

**Kompilasi Khotbah Jumat tentang Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa
sallam peserta perang Badr (*Seri I-LXVIII atau Seri 01 sampai 68*)**

Penerjemahan oleh:

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid
(Indonesian Desk, London, UK)

Mln. Yusuf Awwab (Indonesia)

Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Mln. Agus Mulyana (Indonesia)

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono (Indonesia)

Khotbah Jumat 15 Desember 2017/ Fatah 1396 Hijriyah Syamsiyah/26 Rabi'ul Awwal 1439 Hijriyah Qamariyah: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 1) (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 22 Desember 2017/ Fatah 1396 HS/03 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 2)
(Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 12 Januari 2018/ Sulh 1397 HS/24 Rabi'ul Akhir 1439 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (bagian 3)
(Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 09 Maret 2018/Aman 1397 HS /21 Jumadil Akhir 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 4)
(Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 16 Maret 2018/Aman 1397 HS /28 Jumadil Akhir 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 5)
(Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 30 Maret 2018/Aman 1397 HS /12 Rajab 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 6)
(Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

Khotbah Jumat 04 Mei 2018/Hijrah 1397 HS/18 Sya'ban 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 7); Hadhrat Hamzah putra Abdul Muththalib
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 11 Mei 2018/ Hijrah 1397 HS /25 Sya'ban 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 8)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 01 Juni 2018/Ihsan 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Ramadhan 1439 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 9)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 22 Juni 2018/ Ihsan 1397 HS /08 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 29 Juni 2018/Ihsan 1397 HS /15 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Khotbah Jumat 06 Juli 2018/Wafa 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Syawal 1439 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 13 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/29 Syawal 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 13)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 20 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/07 Dzul Qa'idah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 14)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 27 Juli 2018/ Wafa 1397 HS/14 Dzul Qa'idah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/05 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 16)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/13 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 17)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HS/20 Dzul Hijjah 1439 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 18)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 28 September 2018 (Tabuk 1397 HQ/18 Muharram 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 19)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 Hijriyah Syamsiyah/25 Muharram 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/03 Shafar 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)

(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid & Mln. Muhammad Hashim)

Khotbah Jumat 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /15 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 22)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /22 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 23)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 24)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Indonesia)

Khotbah Jumat 14 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/06 Rabi'ul Akhir [Rabi'uts Tsani] 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 25) Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 28 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 26)
Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 11 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 27)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim)

Khotbah Jumat 18 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 28)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hashim (Jakarta, Indonesia) dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 25 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 29)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 01 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 30)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 08 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/03 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 31) (Pembahasan 18 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 15 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 32) (Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (London, UK), Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 01 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 33) Pembahasan 24 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 08 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/01 Rajab 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 34) Pembahasan dua orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 15 Maret 2019 (Aman 1398 HS/08 Rajab 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 35) Pembahasan 7 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK), Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 29 Maret 2019 (Aman 1398 HS/22 Rajab 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 36) Pembahasan 3 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

Khotbah Jumat 05 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/29 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu ‘alaihi wa sallam) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 37) Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid, Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana

Khotbah Jumat 12 April 2019 (Syahadat 1398 HS/06 Sya’ban 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu ‘alaihi wa sallam) (Manusia-Manusia Istimewa seri 38) (Pembahasan 6 orang Sahabat peserta perang Badr)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 19 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/13 Sya'ban 1440 HQh): (Manusia-Manusia Istimewa seri 39) (Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman bin Mazh'un *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 26 April 2019 (Syahadat 1398 HS/20 Sya'ban 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 40) (Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*)
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid, Mln. Hashim dan Mln. Agus Mulyana.

Khotbah Jumat 03 Mei 2019 (Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 41)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 07 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 42)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 14 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 43)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 21 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 44)
(Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid)

Khotbah Jumat 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 45); Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim.

Khotbah Jumat 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa'dah 1440 HQ): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 46); Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim.

Khotbah Jumat 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa'dah 1440 HQ: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 47); Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/15 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 48); Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid.

Khotbah Jumat 23 Agustus 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 49), Pembahasan tiga orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat 'Aashim Bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan, Hadhrat Amru Bin Auf (ra) dan Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 30 Agustus 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 50): Pembahasan dua Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utbah Bin Mas'ud dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 06 September 2019 (06 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 51)
Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid dan Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Athaul A'la Agus Mulyana

Khotbah Jumat 13 September 2019 (13 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/14 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 52), Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Nu'man bin Amru dan Hadhrat Khubaib bin Isaf *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*.
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 20 September 2019 (20 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/21 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LIII atau ke-53): Pembahasan mengenai lima Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr).
Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 18 Oktober 2019 (20 Ikha 1398 Hijriyah Syamsiyah/Shafar 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 54)

Khotbah Jumat 15 November 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 55) Lanjutan pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 22 November 2019 (22 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 56) Pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru (ra)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LVII atau 57)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 20 Desember 2019 (20 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri 60)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 27 Desember 2019 (27 Fatah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) (Manusia-Manusia Istimewa, seri LXI atau 61)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 10 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 17 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 62)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 17 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 24 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 63)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 24 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 29 Jumadil Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 64)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 31 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 65)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 07 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 66)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 14 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 67)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Khotbah Jumat 28 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 68)

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hashim

Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15 Desember 2017:

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihissalaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai status luhur para Sahabat Nabi Muhammad saw; Keimanan, keikhlasan dan kesetiaan mereka; Penjelasan tolok ukur derajat tinggi mereka dalam amal-amal saleh guna meraih ridha Allah *Ta'ala*; Contoh-contoh terang menyucikan dari mereka;

Hadhrat Abu Bakr *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (ra); Hadhrat Umar *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Utsman *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Tangisan dan Doa Amir Muawiyah saat mendengar uraian Sahabat dekat Hadhrat Ali ra mengenai kepribadian dan sifat-sifat mulia Hadhrat Ali ra; Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Zubair bin Awwam *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Talhah bin Ubaidillah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Bilal *radhiyallahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz *radhiyallahu ta'ala 'anhu*;

Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 Desember 2017

Penceritaan yang menyegarkan keimanan berdasarkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihissalaam* (as) dan peristiwa-peristiwa dalam kitab sejarah mengenai kehidupan, keikhlasan, pengorbanan, kegemaran beribadah, berkorban di jalan Allah dan akhlak hasanah para Sahabat Nabi Muhammad saw; **Hadhrot Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrot 'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrot Ja'far bin Abi Thalib *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrot Mush'ab bin Umair *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrot Sa'ad Bin Rabi' *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Hadhrot Usaid bin al-Hudhair Al-Anshari *radhiyallahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrot Ubay bin Ka'b *radhiyallahu ta'ala 'anhu*,** shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Aresha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda; Nasehat-nasehat penuh penegasan untuk memiliki keteladanan mereka dan mengikuti jejak langkah mereka

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 Januari 2018

Pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrot Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya, amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan; Pengakuan seorang cendekiawan Yahudi yang mengakui Tauhid dan kebenaran Nabi Muhammad saw; Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat;

Riwayat Hadhrot Khabbab bin Al-Arat *radhiyallahu ta'ala 'anhu*; doa Hadhrot Khalifah Ali terhadap beliau; Hadhrot Muadz bin Jabal *radhiyallahu ta'ala 'anhu*; doa tahajjud beliau nan khas; Hadhrot Shammaas bin Utsman *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, tameng hidup Nabi (saw) dalam

perang Uhud; **Hadhrat Sa'id ibn Zaid radhiyAllahu ta'ala 'anhu** adik ipar Hadhrat Umar bin Khaththab (ra), suami Fathimah binti Khaththab; berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela; membela kehormatan Hadhrat Ali ra di masa dinasti Umayyah; **Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi** (orang Romawi atau asal wilayah Romawi) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu dan Hadhrat Usamah bin Zaid radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Keadaan umat Islam terkini;

Shalat Jenazah hadir setelah Jumatan, untuk Almarhumah Amatul Majid Ahmad, istri Tn Chaudhry Nasir Ahmad, Naib Ameer UK dan Kepala kantor Pusat Jaidad.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-03-2018:

Pengorbanan para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan mereka dan karunia-karunia Ilahi terhadap mereka. Penceritaan mengenai hubungan dan kecintaan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) dengan Allah Ta'ala serta contoh semangat pengorbanan luhur mereka demi ridha Ilahi.

Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* mengenai pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad (saw), kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Contoh pengorbanan Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu 'anhu*.

Beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan; keteladanan para Sahabat dari Madinah: **Hadhrat Abbad bin Bishr radhiyAllahu 'anhu**, seorang yang didoakan Nabi (saw) di waktu tahajjud, syahid Yamamah; **Hadhrat Haraam bin Milhan radhiyAllahu 'anhu**; **Hadhrat Abdullah Bin Amru radhiyAllahu 'anhu**, wasiyat kepada anaknya perihal melunasi hutang saat menjelang Syahid;

Hadhrat Amru bin Jamuh radhiyAllahu 'anhu, antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan meski kaki cacat; **Hadhrat Abu Thalhah radhiyAllahu 'anhu**, pemanah mahir, tameng hidup Nabi saw; **Hadhrat Ubay bin Ka'ab radhiyAllahu 'anhu**, ahli *Qira'at* dan tafsir *al-Qur'an*; penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai kedudukan Sahabat Nabi Muhammad (saw).

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-03-2018

Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyia-nyiakan dalil-dalil ini, berarti ia menyia-nyiakan kenabian Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut. Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.

Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari radhiyAllahu 'anhu; **Hadhrat Muhammad bin Maslamah radhiyAllahu 'anhu**; **Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari radhiyAllahu 'anhu**, baiat kepada Nabi (saw) sebelum Nabi (saw) hijrah ke Madinah, baiat kepada semua Khalifah Rasyidin, syahid di usia tua, 80 tahun di dekat tembok Konstantinopel, ibukota Romawi Timur; **Hadhrat Abdullah bin Rawahah radhiyAllahu 'anhu**, penyair yang mahir, bait-bait syairnya, peristiwa menjelang kesyahidan di Mu'tah; Kutipan dari buku *Sirat Khataman Nabiiyyin* karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad mengenai terbunuhnya Abu Jahl di perang Badr oleh dua remaja Madinah.

Kewafatan yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib pada 8 Maret di usia 84, karir duniawi beliau sebagai pendidik (guru bahasa Inggris), Ahmadi Ghana yang tinggal di London demi dekat dengan Khalifah, beribadah Haji ke Makkah bersama keluarga, peran-peran pengkhidmatan beliau, terkenal di acara-acara MTA bersama Hudhur IV rha.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-03-2018:

Hadhrat Jabir ibn Abdillah ibn ‘Amru ibn Haraam al-Anshari (جابر بن عبد الله بن عمرو بن حرام), radhiyAllahu ‘anhuma, putra Syahid perang Uhud dari Madinah. Peristiwa-peristiwa menyegarkan keimanan terkait beliau. Keberkatan luar biasa dalam buah-buahan di kebun beliau dengan doa Nabi Muhammad saw. Penekanan perhatian pada pelunasan hutang. Hadits-Hadits soal pelunasan hutang.

Dzikir khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah) dan Almarhumah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-05-2018:

Penjelasan Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihish shalaatu was salaam* mengenai keadaan bangsa Arab menjelang kedatangan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*; Kedudukan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw); Pembahasan para Sahabat yang mengikuti perang Badr; **Pembahasan Hadhrat Hamzah ibn Abdul Muththalib**; Awal Mula Masuk Islamnya Hadhrat Hamzah; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ‘anhu* berdasarkan riwayat Tarikh (sejarah); Kesabaran dan pengaruh ru’b (wibawa) Nabi Muhammad (saw) dalam menghadapi penganiayaan Abu Jahl; pendapat Orientalis (peneliti ketimuran), Sir William Muir mengenai pribadi Hamzah;

Penjelasan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Hadits; Hadhrat Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrat Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya; Nasehat Nabi (saw) perihal menjaga kehormatan diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam hal mencari nafkah dan kedudukan; Setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Duel 3 pasang jawara Quraisy dari pihak Muslim dan Musyrik menjelang Perang Badar; Sejarahwan dan Orientalis Inggris, Kisah proses pembunuhan Hadhrat Hamzah dari sudut pandang pelaku pembunuhannya sendiri; Ketaatan saudari Hamzah yang terbawa suasana ketika mendengar perintah Nabi (saw) saat merawat jenazah; Syahidnya Hadhrat Hamzah; Shalat jenazah Hadhrat Hamzah; Pada masa lapang (makmur dan aman), para Sahabat selalu menceritakan masa-masa sulit; Pola bijak Nabi Muhammad (saw) dalam menasehati kaum perempuan perihal meratapi jenazah; Ka’b Bin Malik bersajak untuk Hamzah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-05-2018:

Penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: Hadhrat Abdullah ibn Jahsy, Hadhrat Ka’ab Bin Zaid, Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran dan Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhum*; Nasehat-

Nasehat kepada Jemaat merujuk pada kehidupan mereka. **Sahabat ke-1: Hadhrat Abdullah ibn Jahsy ra**; Masuk Islam sejak awal sebelum aktifnya Darul Arqam sebagai markas tarbiyat umat Islam; peranan Darul Arqam (rumah Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi) sebagai basis ta'lim Islam masa awal dan diam-diam; setelah Hadhrat Umar (ra) baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas itu; perjalanan keislaman beliau; Hijrah dua kali yaitu ke Habsyah dan ke Madinah bersama keluarga besarnya sehingga perumahan keluarga kosong dan terkunci; Kasus serupa bagi Ahmadi di Pakistan yang hijrah ke luar Pakistan; properti keluarga Hadhrat Abdullah Bin Jahsy diambil alih penentang; kabar suka dari Nabi saw;

penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; orang-orang kuffar Makkah tidak membiarkan orang-orang Muslim hidup aman di Madinah dan mereka menyusun rencana dan kekuatan untuk menyerang; Nabi (saw) dan para Sahabat terpaksa berjaga-jaga hingga malam; Nabi (saw) mengirim Sariyah (ekspedisi) ke perbatasan Makkah untuk mencari informasi; peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy;

Penjelasan Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as yang juga penulis *syarh* (penjelasan) Shahih al-Bukhari; uraian berbagai riwayat Hadits perihal peranan Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dalam perang Uhud dan kaitannya dengan Sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash dan Hamzah; proses kesyahidan dan penguburan Syuhada Uhud; Kisah Hamnah bint Jahsy, istri Syahid Uhud yang amat mengenang kecintaan suaminya; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; nasehat bagi Jemaat soal kehidupan rumah tangga; **Sahabat ke-2: Hadhrat Ka'ab Bin Zaid (ra)** yang disangka wafat dalam peristiwa penyerangan Bi'r Ma'unah; **Sahabat ke-3: Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran ra**, keturunan Habsyi (Abbessinia, Afrika), peranan dalam perang Badar sebagai pengawas tawanan; peranan dalam ikut memandikan dan menguburkan Nabi Muhammad saw; **Sahabat ke-4: Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum ra**; Hadhrat Malik bin Dukhsyum dicaci sebagai munafik; Larangan Nabi (saw) perihal mencaci sahabat beliau; penjelasan perihal larangan menuduh munafik dan semacamnya terhadap orang yang bersyahadat dan shalat; penjelasan perihal fatwa atau tuduhan takfir dari para Ulama Pakistan terhadap para Ahmadi; peranan Hadhrat Malik dalam perobohan Masjid golongan Munafik, Dhirar.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-06-2018

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin mengenai kehalusan dan kesantunan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* terkait sebuah dialog dengan para sahabatnya di sebuah Majelis;

Hadhrot Kharijah ibn Zaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*;

Hadhrot Ziyad Bin Lubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* seorang Muhajir Anshari (sebelum masa Hijrah sudah datang dari Madinah ke Makkah untuk tinggal dekat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* lalu hijrah lagi ke Madinah;

Hadhrot Mu'attab bin Ubaid *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Penjelasan Hadhrot Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiyyin mengenai peristiwa Raji' yaitu penipuan dan pembunuhan terhadap dai-dai Islam yang diundang dengan janji perlindungan;

Hadhrot Khalid ibn Bukair *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*; Syair Hadhrot Hasan Bin Tsabit (ra) mengenai para Shahabat yang syahid di peristiwa Raji'; doa salam sejahtera dari Hadhrot Masih Mau'ud *'alaihi salaam* kepada para Shahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*;

Kewafatan dan shalat jenazah untuk seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib, lahir pada 1954, asal agama Kristen, masuk Islam melalui Jemaat pada 1978, belajar di Jamiah Rabwah pada 1980, riwayat pengkhidmatan dan kenangan baik dari para kolega.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-06-2018

Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan Hadhrat Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (ra), Hadhrat Sumayyah *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* Hadhrat Ammar putra Yasir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Pengisahan perjalanan hidup mereka dari berbagai segi: pada zaman awal di Makkah, penganiayaan orang kuffar Quraisy; Penyebutan kisah menyegarkan keimanan mengenai pengorbanan beliau; Beliau termasuk yang banyak mendapatkan kesulitan dan kesusahan serta ditimpa kezaliman karena agama; Meskipun dalam keadaan lemah, tidak mau kehilangan momentum pengkhidmatan agama.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyin mengenai zaman awal Islam di Makkah;

Seorang Hindu bernama Parkash Dewaji penulis 'Sawaneh Umri Muhammad' menggambarkan keadaan umat Muslim awal dan diceritakan ulang oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dalam buku beliau;

Hadhrot Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan perihal pengejaran wanita yang pergi dari Madinah ke Makkah sembari membawa informasi rahasia militer pemerintahan Madinah di bawah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529);

Riwayat Hadhrot Ammar putra Yasir (ra): pada zaman di Madinah, diutus oleh Khalifah Umar menjadi Amir (gubernur wilayah) Kufah, diberhentikan; pada zaman Khalifah Utsman diutus untuk menyelidiki Amir Mesir, tertipu oleh golongan pemberontak dibawah Ibn Saba karena keluguanannya akan politik, pembahasan kelemahan beliau dan penegasan bahwa beliau tidak ikut aksi kaum pemberontak tapi tetap mengurung diri di rumah tidak ikut para Sahabat lain yang mencegah aksi pemberontakan;

Pada zaman Khalifah Ali ra, memihak Khalifah dalam menghadapi Muawiyah; Beliau seorang Sahabat Nabi (saw) yang bermartabat luhur dan pengorban jiwa. Beliau berperang demi kebenaran dan demi kebenaran pula mengorbankan jiwa; doa Hadhrot Ammar, peristiwa pensyahidan Hadhrot Ammar di tangan pasukan Amir Muawiyah dalam perang Shiffin antara Hadhrot Khalifah Ali (ra) dan Amir Muawiyah. Perbedaan pendapat antara Hadhrot Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapinya. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Aamiin.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-06-2018

Hadhrot Ammar *radhiyAllahu 'anhu* putra Hadhrot Yasir *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrot Abu Lubabah *radhiyAllahu 'anhu*; Tambahan penjelasan mengenai Hadhrot Ammar putra Yasir yang melanjutkan bahasan khotbah Jumat lalu.

Perbedaan pendapat antara Hadhrot Amru ibn al-Ash dan Amir Muawiyah dalam menyikapi pensyahidan Hadhrot 'Ammar ibn Yasir.

Hadhrot Ammar meriwayatkan pensyahidan Hadhrot Ali *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrot Rasulullah (saw).

Berbagai doa Hadhrot 'Ammar.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrot Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis, "Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrot Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat

yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama.”

Untuk itu Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ‘anhu* menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya. (Anwaarul Khilaafah, Anwarul ‘Uluum, jilid 3, h. 171.)

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah *Ta’ala* telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihis salaam*, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah *Ta’ala* anugerahkan.

Riwayat dan peranan pengkhidmatan Abu Lubabah, kedudukannya sebagai salah seorang dari 12 tokoh utama Anshar; Amir maqami atau Pjs (pejabat sementara) saat Nabi saw dan rombongan ke luar kota Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* dalam buku Pengantar Mempelajari Al-Qur’an perihal pengepungan dan hukuman terhadap kaum Yahudi Banu Quraizhah yang mengkhianati umat Muslim saat umat Muslim diserang musuh serta peranan Abu Lubabah di dalamnya.

Dua riwayat perihal pengabulan doa Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* terkait permohonan Abu Lubabah.

Pengumuman Shalat jenazah dan dzikir khair dua Almarhum/ah. Almarhum Qazi Syu’baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan) yang disyahidkan dan Almarhumah Ammatul Hayyi Begum Sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-07-2018

Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Subai’ Bin Hathib bin Qais, Hadhrat Unais Bin Qatadah, Hadhrat Mulail Bin Wabrah, Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa’labah, Hadhrat Wadi’ah Bin Amru Ibnu Kalbi, Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir, Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asyja’i, Hadhrat Suraqah Bin Amru, Hadhrat Ubadah Bin Qais, Hadhrat Abu Dhayyah Bin Tsabit Bin Numan, Hadhrat Anasah, Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim, Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrat Abu Martsad Kanaz Bin Hushain Al-Ghanawi, Hadhrat Salith Bin Qais Bin Amru, Hadhrat Mujadzdar bin Ziyad, Hadhrat Hubab Bin Mundzir Bin Jamuh dan Hadhrat Rifa’at Bin Rafi *ridhwanullahu ‘alaihim ajma’iin*. Penceritaan kisah hidup dan keadaan mereka yang menyegarkan keimanan.

Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Sedikit kutipan perihal peristiwa di Saqifah Bani Sa’idah (proses pemilihan Khalifah Abu Bakr yang diwarnai adu gagasan dan argumentasi); Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu*

'*anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai perang Badr; Penjelasan Hadhrrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib *radhiyAllahu 'anhu* penulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari perihal keikutsertaan Malaikat dalam perang; Kutipan Penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih Awwal *radhiyAllahu 'anhu*;

Pertanyaan Ahmadi dari Arab perihal Amir Muawiyah dan konfliknya dengan Hadhrrat Khalifah Ali ra; Penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih V atba berdasarkan kutipan pokok pikiran dari Hadhrrat Masih Mau'ud 'alaihi salaam dan Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu*; salah satu sudut pandang mengenai segi positif Amir Muawiyah yaitu tangisan penyesalan karena terlambat shalat Shubuh telah mengguncang Arsy dan membuat setan merasa kalah; segi lainnya ialah bersedia mengabaikan konflik internal Muslim ketika ancaman dari luar Muslim telah di ambang pintu; Konflik-konflik masa lalu dan perasaan emosional negatif mengenainya yang berakibat rusaknya persatuan umat Islam hendaknya tidak disimpan di dalam hati para Muslim Ahmadi.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: Banyak sekali Sahabat Nabi saw yang amat sedikit riwayatnya perihal mereka sehingga dalam khotbah ini hanya disampaikan info singkat tentang beberapa Sahabat; Hadits Nabi saw mengenai janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan; tidak membocorkan rahasia pergerakan dari pimpinan yang dirahasiakan meski dengan niat baik; rajin bermusyawarah, menyerap pelbagai opini dan menerima secara baik saran-saran yang berdasar; karena taktik yang dipilih Nabi saw bukan wahyu tapi ra-yu (pemikiran) maka beliau (saw) menerima usulan perihal taktik perang dari orang yang memahami ilmu taktik perang;

Perselisihan di kalangan sebagian Sahabat Nabi Muhammad (saw) memang tercantum dalam riwayat-riwayat. Tugas kita ialah tidak menempatkan konflik-konflik itu di dalam hati kita. Serahkanlah pengadilan akan konflik itu, hisab dan permintaan pertanggungjawaban mereka kepada Allah Ta'ala.

Rahmat dan Maghfirah Allah Ta'ala amatlah luas. Allah Ta'ala Maha Pengampun. Ru-ya salah seorang murid utama Sahabat Abdullah ibn Mas'ud (ra) yang melihat di taman surga adanya beberapa panglima di pihak Muawiyah dan beberapa panglima di pihak Hadhrrat Ali (ra) yang dulunya saling berperang di Shiffin.

Daripada memikirkan dan mengata-ngatakan sesuatu atau penghakiman perihal mereka, lebih baik bagi kita untuk mengambil pelajaran dari kesalahan dan kesalahpahaman mereka itu, mengurus urusan kita sendiri dan memperbaiki diri kita masing-masing.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa bersatu dan menegakkan persatuan serta bertambah dalam kebaikan-kebaikan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-07-2018

Hadhrrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi dan Hadhrrat Abu Salamah *radhiyAllahu 'anhuma*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah; Penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu 'anhu*; jawaban tuduhan kepada Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* gandrung dengan perempuan cantik; rujukan berdasarkan Kitab Hadits dan Tarikh; Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin perihal Hijrah para Sahabat ke Habasyah (Etiopia); Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut dan semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: jangan membuat terpisahkan antara orangtua kandung dan anaknya hingga membuat orangtua kandung menderita; memberi nama yang baik bagi anak keturunan; ungkapan syukur Abu Usaid atas musibah kehilangan penglihatan karena dengan begitu ia tidak melihat fitnah-fitnah yang muncul selepas syahidnya (dibunuhnya) Khalifah Utsman oleh kaum pemberontak; para Sahabat Nabi saw yang beraroma harum karena biasa memakai minyak wangi; menjaga harta publik (harta Jemaat) sebagai barang amanat publik bukan sebagai milik pribadi; kisah batalnya pernikahan Nabi saw karena hasutan pihak ketiga kepada pengantin perempuan; pengorbanan sekeluarga Abu Salamah dan Ummu Salamah dalam mempertahankan keimanan dan menjalankan ketaatan; doa-doa menjelang kematian yang dipanjatkan oleh Abu Salamah agar istrinya yang akan ditinggalkan mendapatkan suami pengganti yang lebih baik; Ummu Salamah, wanita cerdas yang menempati urutan ke-12 di kalangan para Sahabat dalam hal hapalan, pemahaman dan penyampaian Hadits-Hadits Nabi Muhammad (saw) dan urutan ke-2 di kalangan istri-istri Nabi (saw).

Pengumuman beberapa Ahmadi yang telah wafat dan setelah Jumat akan ada shalat jenazah ghaib mereka. Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir, seorang waqif zindegi dan muballigh di Rabwah, Pakistan, juga mantan Nazhir Ishlah o Irsyad Markaziyah. Beliau pernah bertugas di Indonesia.

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: sebelum mewakafkan diri dan masuk Jamiah, Almarhum telah memahami dan sadar saat menandatangani formulir Waqf Zindegi meski telah diingatkan oleh saudara Almarhum agar mempertimbangkan kembali karena tanggungjawab dan tugas waqf amat berat. Diantara pengabulan doa: 1. Selamat dari kebakaran; 2. Dapat membeli mobil untuk kelancaran tugas meski situasi tempat tugas tengah perang sementara keuangan pribadi dan keuangan Jemaat tidak dalam baik. Keharmonisan keluarga dan besan. Ketaatan kepada Khilafat. Kegemaran tilawat Al-Qur'an.

Kedua dan Ketiga, dua jenazah ghaib yang syahid ditembak perampok di toko mereka. Mereka ialah Mubin Ahmad Sahib syahid Bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zhafrullah Sahib Bin Liyaqat Ali Sahib di Karachi, Pakistan. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Khallad Bin Rafi az-Zurqi, Hadhrat Haritsah bin Suraqah, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Sawad *radhiyAllahu 'anhum*; penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan, perjalanan hidup, keimanan, keikhlasan, kebenaran, kesetiaan, kecintaan dan pengorbanan kepada Rasul; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Nilai-Nilai Ta'lim dan Tarbiyat: pengabulan doa Nabi Muhammad (saw) kepada Hadhrat Khallad; ru-ya melihat Sahabat Hadhrat Haritsah masuk surga; mendamba kesyahidan; Sahabat penunggang kuda yang paling dulu tampil memenuhi seruan Nabi (saw); Hadhrat Abbad bin Bisyr, salah satu eksekutor terhadap pelaku makar dan pelanggar perjanjian di negara Madinah; Hadhrat Abbad dan tilawat Qur'an di masjid di waktu Tahajjud; Hadhrat Abbad dan berjaga malam di situasi genting; mimpi melihat surga menjelang kesyahidan; Hadhrat Sawad dan penampakkan kecintaan terhadap Nabi (saw).

Uraian terperinci perihal latar belakang keputusan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* untuk menjatuhkan perintah eksekusi mati terhadap Ka'ab ibn Asyraf, seorang keturunan Arab-Yahudi yang beragama Yahudi yang melakukan pelanggaran perjanjian dan makar terhadap umat Muslim di Madinah. Peranan Hadhrat Muhammad ibn Maslamah, Hadhrat Abbad dan kawan-kawannya;

Seputar Perjanjian Hudaibiyah; Perang Dzatur Riqā'; Penyebutan kedudukan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sebagai pemimpin tertinggi (kepala negara) Madinah berdasarkan perjanjian bersama antar warga Madinah dari berbagai suku dan kelompok agama; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-07-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup Hadhrat Mundzir bin Muhammad *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah *radhiyAllahu 'anhu*; Rujukan berdasarkan Kitab Hadits; Rujukan berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah;

Kesyahidan Hadhrat Mundzir (ra) dalam peristiwa Bi'r Maunah (penipuan, pengepungan dan penyerbuan serta pembunuhan oleh gabungan kabilah Musyrikin terhadap rombongan 70 Muballigh utusan Nabi saw); Hadhrat Mundzir (ra) yang berada jauh dari tempat saat penyerbuan menolak meninggalkan tempat syahidnya kawan-kawan mereka hingga beliau syahid bertempur; Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu 'anhu* dalam buku beliau 'Sirah Khataman Nabiyyin' (buku ini kaya akan rujukan kitab-kitab sejarah dari sejarawan Muslim) mengenai beberapa peristiwa sejarah yang dibahas di khotbah ini; Hadhrat Hathib dan peranannya dalam perang Uhud; Surat dakwah Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* kepada Raja Kristen bergelar Muqawqis, vassal kekaisaran Romawi di Mesir. Dialog antara Hathib, duta pembawa surat dengan sang Raja. Pujian sang Raja atas kecerdasan Hathib; Penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal terkait Hadhrat Hathib (ra) oleh Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dan Penjelasan Sayyid Waliyullah Syah Shahib;

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba tema-tema dalam sejarah terdahulu dan relevansi dengan keadaan pada masa sekarang mengenai pengendalian harga-harga oleh pemerintah dan penyediaan pakan ternak bagi binatang tunggangan milik pemerintah. Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-08-2018:

Dzikr Khair (kenangan) mengenai para Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Amir Bin Rabiah *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Haraam ibn Milhan *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Sa'ad Bin Khaulah *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Abul Haitsam at-Tayyihan *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Sekarang pun suatu keharusan untuk dengan sarana doa-doa memohon pertolongan kepada Allah demi menghentikan tangan musuh.

Semoga Allah Ta'ala menyediakan sarana untuk menghukum mereka yang menzalimi dan menciptakan sarana kemudahan bagi kita.

Shalat jenazah dua Almarhum/ah. 1. Mukarram Mirza Majid Ahmad putra Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad Shahib M.A.; 2. Murakkamah Sayyidah Nasim Akhtar Shahibah istri Muhammad Yusuf Shahib dari Anbah Nuriyah, Syaikhupura, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-08-2018: Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Ashim ibn Tsabit *radhiyAllahu 'anhu*, Hadhrat Sahl ibn Hunaif *radhiyAllahu 'anhu* dan Hadhrat Jabbar ibn Shakhr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Kenangan dan contoh suci mereka disertai nasehat bagi Jemaat.

Hadhrot Ashim ibn Tsabit (ra): pemanah andalan, cara berperang, pengakuan seorang non Muslim mengenai peperangan yang dilancarkan Nabi Muhammad (saw); eksekusi atas perintah Nabi (saw) terhadap tawanan yang ingkar janji memerangi lagi umat Muslim; syahid dalam peristiwa Raji'; pengabulan doanya agar tidak bersentuhan dengan kemusyrikan bahkan tersentuh orang musyrik, jenazahnya dilindungi kawan lebah sehingga orang Musyrik yang ingin memenggal kepalanya tidak berani; sajak-sajaknya menjelang wafat.

Hadhrot Sahl ibn Hunaif (ra): kesaksian Hadhrot Ali (ra) tentang beliau dalam memberantas kemusyrikan; kekhususan beliau dalam perang Uhud, tameng hidup Nabi (saw); Pada saat pengepungan Banu Nadhir beliau menjadi anggota tim di bawah Hadhrot Ali (ra) untuk mengejar gerombolan yang telah berusaha membunuh Nabi (saw); setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrot Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura; berdiri saat iring-iringan jenazah non Muslim lewat; pada zaman Hadhrot Ali (ra) membela Hadhrot Ali (ra) saat dikritik menerima usulan dari pihak Muawiyah yang meminta perundingan dan perdamaian padahal pasukan Hadhrot Ali (ra) hampir menang; Terkecoh jangan sampai dua kali; beliau menjadi Amir maqami di Madinah pada zaman Khalifah Ali (ra); pemberhentian beliau sebagai Amir atau gubernur Fars (Iran selatan sekarang) atas permintaan warga Fars; beliau diganti oleh Ziyad bin Abihi yang bukan Sahabat Nabi (saw) tapi lebih mahir dalam mengelola pemerintahan. Shalat jenazah beliau yang diimami oleh Hadhrot Ali (ra) dengan 6 takbir.

Hadhrot Jabbar ibn Shakhr (ra): gairah beliau dalam shalat di belakang Nabi (saw); menawan tokoh Kuffar Quraisy; usaha beliau (ra) supaya Nabi (saw) tinggal di lingkungan rumah beliau saat baru tiba Hijrah dari Makkah ke Madinah; tergoda hasutan orang Yahudi yang mengadu domba dua golongan Muslim Madinah sehingga hampir terjadi perang saudara namun berdamai kembali seiring turunnya ayat Al-Qur'an dan teguran Nabi (saw); nasehat perihal perselisihan dalam Jemaat dengan mencontoh teladan baik para Sahabat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-08-2018

Serial bahasan Para Sahabat peserta perang Badr: penceritaan yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai segi keadaan penghidupan dan perjalanan hidup. Hadhrot Umair ibn Abi Waqas *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrot Quthbah ibn Amir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrot Syuja' ibn Wahb *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrot Syamas ibn Utsman *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrot Abu 'Abs ibn Jabr *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dan Hadhrot Abu Aqil ibn Abdillah Anshari *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*.

Hadhrot Umair ibn Abi Waqqash: ikut perang walau belum cukup umur dan disuruh pulang malah menangis; kesyahidannya.

Hadhrat Quthbah ibn Amir (ra): Enam orang tokoh utama orang Madinah yang pertama kali baiat di Makkah saat musim Haji; keteguhan dalam peperangan; keikutsertaan saudara beliau, Hadhrat Yazid bin Amir bin Hadidah dalam perang Badr.

Hadhrat Syuja' ibn Wahb (ra): peran sebagai duta tabligh Nabi Muhammad (saw) ke Ghauthah, sebuah wilayah bawahan Romawi.

Penjelasan sejarawan Jemaat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) mengenai ancaman keamanan Romawi kepada umat Muslim di masa Madinah.

Hadhrat Syamas ibn Utsman (ra): sejarah penggantian nama; peran di berbagai ghazwah; tameng hidup Nabi (saw) saat perang Uhud; syahid di Uhud.

Hadhrat Abu 'Abs ibn Jabr (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); peran sebagai salah satu eksekutor tokoh Yahudi provokator perang; tugas sebagai juru pungut; keistimewaan dalam shalat berjamaah.

Hadhrat Abu Aqil ibn Abdillah Anshari (ra): penggantian nama yang bercorak paganis (musyrik) menjadi berwarna Islami oleh Nabi Muhammad (saw); berusaha membayar shadaqah meski satu sha atau setengah sha' (kurang lebih 1 kg) dan mendapat perolokan dari orang Munafiq; kesyahidan di Yamamah dalam kesaksian Hadhrat Abdullah ibn Umar; doa Khalifah Umar.

Shalat jenazah ghaib. Jenazah pertama Maulana Abdul Aziz Sadiq Sahib, Muballigh Bangladesh. Jenazah kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib Syahid bin Basharat Ahmad Sahib penduduk Sayyid Wala Nankanah yang wafat pada tanggal 29 Agustus di daerah Nankanah (Pakistan) pada waktu Maghrib disebabkan serangan para perampok ke toko beliau.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28-09-2018

Hadhrat Umarah bin Hazm (ra) dari kalangan Madinah; Syahid di Yamamah melawan orang-orang murtad yang telah menyerang umat Muslim; melakukan doa ruqyah mengobati orang yang sakit digigit ular; pengeluaran orang-orang Munafiq dari Masjid Nabawi karena terbiasa mengolok-olok ucapan orang Muslim; cibiran orang Munafiq yang memperolok Nabi Muhammad (saw) yang tidak tahu dimana untanya menghilang; Hadits tentang empat amal perbuatan pokok sebagai Muslim.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra): kejujurannya dalam mengemban amanat sebagai penggembala kambing orang kaya; peran sebagai pengajar Al-Qur'an dan pembelajar kepada Rasulullah (saw); orang pertama yang membaca Al-Qur'an di depan publik setelah Nabi (saw); bebas keluar masuk rumah Nabi (saw) jika ada tanda tidak ada perempuan keluarga Nabi (saw) di sana; kedekatan beliau dan ibu beliau di rumah Nabi (saw); peran beliau dalam keperluan sehari-hari Nabi (saw); peran beliau dalam perang Badr, membunuh Abu Jahl; membacakan Al-Qur'an di depan Nabi (saw) dan Nabi (saw) menangis; menuliskan Al-Qur'an tanpa melihatnya; anjuran Nabi (saw) untuk belajar al-Qur'an dari beliau; sabda Nabi (saw), jika perlu menunjuk Amir, saya tunjuk beliau; ketidaksukaan terhadap Jimat dan teguran beliau terhadap istri beliau yang meminta jimat kepada orang Yahudi; beliau segera menjauhi sesuatu yang sudah dilaknat oleh seseorang termasuk minum air; kekurusan tubuh beliau sehingga ditertawakan beberapa Sahabat namun Nabi (saw) malah memujinya; kerapian rambut beliau meski panjang hingga ke telinga; tersenyumnya Hadhrat Umar (ra) menyaksikan beliau di sebuah pertemuan tidak terlihat karena terhalang para Sahabat lain yang lebih tinggi; wasiat Hadhrat Mu'adz ibn Jabal saat hendak meninggal supaya belajar agama kepada Hadhrat 'Abdullah ibn Mas'ud (ra); Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengutus beliau sebagai Amir ke Kufah; akhlaq beliau saat sakit dan dijenguk oleh Khalifah 'Utsman (ra) menjelang kewafatan beliau; Hadits riwayat beliau: "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر* 'Siapa

yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.”; beliau dikunjungi seseorang yang bermimpi melihat beliau dan tabirnya ialah kematian beliau sudah dekat; ketaatan dalam Khilafat; kewafatan di Madinah; shalat jenazah diimami Khalifah ‘Utsman (ra); beliau selalu menyegerakan berbuka puasa.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-10-2018 (Seri 20)

Penjelasan yang mencerahkan pandangan dan segi-segi yang menyegarkan keimanan mengenai riwayat hidup **dua Sahabat agung Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, Hazrat Abdullah bin Mas’ud (ra) dan Hazrat Qudamah bin Mazh’un (ra)**; riwayat pernikahan keponakan Hazrat Qudamah, seorang perempuan yatim yang mana harus sesuai kesukaannya atau pilihannya bukan paksaan atau tekanan dari wali.

Kesetiaan dan ketulusan mereka; Ketaatan dan hubungannya dengan kemajuan suatu kaum; dalam beberapa kesempatan Nabi Muhammad (saw) memuji Hazrat Abdullah bin Mas’ud (ra); Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrat Abdullah bin Mas’ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Alasan dibalik Hazrat Khalifah Utsman bin ‘Affan shalat Zhuhur di Mina 4 raka’at padahal dua Khalifah sebelumnya dan Nabi Muhammad (saw) shalat tersebut diqashar dua raka’at. Pendapat Hazrat Abdullah bin Mas’ud (ra).

Kewafatan Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امه الحفيظ بهتى صاحب) yang merupakan *ahliyah* (البيه, istri) **Tn. Mahmood Bhatti yang berasal dari Karachi, Pakistan.** Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi, Pakistan. Menikah dengan sepupu. Kasyaf Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai pernikahannya. Pindah ke Pakistan setelah menikah. Lulus kuliah sastra Arab. Pengkhidmatannya.

Kewafatan Bpk. Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur-e-Kharijiyyah Jemaat Belgia, dzikr khair (kenangan baik) atas almarhum dan pengumuman shalat jenazah. Beliau berkebangsaan Belgia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-10-2018:

Hazrat Khalifatul Masih V atba menginginkan seluruh riwayat hidup para sahabat peserta perang Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat. Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Janji kesetiaan para Sahabat Badr kepada Nabi Muhammad (saw) hingga akhir nafas terakhir.

Pembahasan mengenai 44 *Ash-haab-e-Badr*, yaitu Hadhrat Abdu Rabbih Bin Haq Bin Aus al-Anshari, Hadhrat Salamah Bin Tsabit al-Anshari, Hadhrat Sinan Bin Shaifi al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Abdu Manaf al-Anshari, Hadhrat Muhriz Bin Amir Bin Malik al-Anshari, Hadhrat ‘Aa-idz Bin Ma’ish al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Salimah Bin Malik al-Anshari, Hadhrat Mas’ud Bin Khaldah al-Anshari, Hadhrat Mas’ud Bin Sa’ad al-Anshari, Hadhrat Zaid Bin Aslam al-Anshari, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir al-Anshari, Hadhrat Amru bin Tsa’labah al-Anshari, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Tsa’labah al-Anshari, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa’labah al-Anshari, Hadhrat Malik bin Mas’ud al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin ‘Abs al-Anshari, Hadhrat Mu’attib bin Qusyair al-Anshari, (ke-21) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari, Hadhrat Mu’attib bin Auf al-Makhzumi (kabilah dari Makkah), Hadhrat Bujair bin Abi Bujair dari Ghathfan, Hadhrat Amir ibn al-Bukair al-Laitsi (dari Makkah), Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al

Mu'tamir (dari Banu Adiyay bin Ka'b di Makkah), Hadhrat Tsabit bin Hazzal al-Anshar, Hadhrat Subai' bin Qais al-Anshari, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf dari Makkah), Hadhrat Sufyan bin Nasr al-Anshari, (ke-30) Hadhrat Abu Makhsyi ath-Thaa-i (sekutu Banu Asad di Makkah), Hadhrat Wahb bin Abi Sarh al-Qirsyi al-Fihri (asal Makkah), Hadhrat Tamim maula banu Ghanam al-Anshari, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham al-Qirsyi (asal Makkah, sepupu Nabi (saw) dari garis ibunya), Hadhrat Tsabit Bin Amru Bin Zaid al-Anshari, Hadhrat Abul A'war Bin Al-Harits, Hadhrat 'Abs bin 'Amir ibn 'Adiyy al-Anshari, Hadhrat Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi (sekutu Banu Adiyay bin Ka'b bin Luayy di Makkah), Hadhrat Malik Bin Numailah al-Anshari, Hadhrat Unais Bin Qatadah al-Anshari, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah al-Anshari, Hadhrat Rafi Bin Anjadah al-Anshari, Hadhrat Khalidah Bin Qais al-Anshari, Hadhrat Tsaqf Bin Amru bin Sumaith (asal Makkah), (ke-44) Hadhrat Sabrah Bin Fatik, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Kewafatan Ungku Adnan Ismail, Presiden Jemaat dari Malaysia, dzikir khair tentang beliau dan pengumuman shalat jenazah gaib. Kewafatan Ny. Hamidah Begum istri dari Tn. Khalil Ahmad. Beliau asal sebuah desa dekat Qadian dan tinggal di Rabwah, Pakistan. Ibu dan keluarga Muballigh Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-11-2018:

Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan (سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Hadhrat Mihja' ibn Shalih; Hadhrat Aamir ibn Makhlad; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams; Hadhrat Abu Khuzaimah ibn Aus; Hadhrat Tamim Maula Bani Ghanam; Hadhrat al-Mundzir ibn Qudamah, Hadhrat Harits ibn Hathib, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid, Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb, Hadhrat Habib ibn Aswad, Hadhrat 'Ushaimah Anshari, Hadhrat Rafi ibn Harits, Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab, Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah, Hadhrat Salamah ibn Salaamah, Hadhrat Jabr ibn Atik, Hadhrat Tsabit ibn Tsa'labah, Hadhrat Suhail ibn Wahb, Hadhrat Thufail ibn Harits, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru, Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari, Hadhrat Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari, Hadhrat 'Aamir ibn Umayyah, Hadhrat 'Amru ibn Abi Sarh, Hadhrat Ishmah ibn Hushain, Hadhrat Khalifah ibn 'Adiyy, Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh dan Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Dialog dan pembaiatan saat baiat di bawah pohon di Hudaibiyah; Hadhrat Mihja' ibn Shalih (ra) orang yang pertama syahid dalam perang Badr, termsuk golongan miskin yang mendapat kehormatan turunya sebuah ayat Al-Qur'an terkait mereka; Hadhrat Aamir ibn Makhlad (ra) syahid dalam perang Uhud; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (ra); Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb (ra): dialog dengan orang-orang Yahudi; Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya sifat-sifat kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman.

Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari (ra): Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrat Ali (ra).

Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (ra): banyak meriwayatkan Hadits; 6 orang pertama yang masuk Islam di Makkah dari kalangan Madinah.

Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah (ra): ditawarkan posisi Panglima pasukan pada perang Muthah namun menolak karena merasa tidak dapat memimpin sehingga akhirnya Hadhrat Khalid bin Walid (ra)-lah yang menjadi Panglima; menenangkan Abu Hurairah yang terbelalak dan gentar melihat banyaknya pasukan musuh; Kesyahidan oleh Tulaihah – pengaku Nabi - dalam perang pada

masa Khalifah Abu Bakr (ra); Dialog Khalifah Umar (ra) dengan Tulaihah yang kemudian bertobat dan menjadi Muslim yang baik.

Hadhrat Salamah ibn Salaamah (ra): awal masuk Islam di Madinah; pada masa kecil mengikuti diskusi agama antara keluarga beliau dengan Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya masa kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman; mengasingkan diri dalam beribadah di masa Khalifah 'Utsman (ra) setelah menyaksikan tersebarnya fitnah.

Hadhrat Jabr ibn Atik (ra): pemegang panji; seharusnya dalam penulisan jangan menyebut 'masa kekhalifahan Yazid' melainkan 'masa Yazid'. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]

Hadhrat Suhail ibn Wahb (ra): bersama saudara beliau bernama Shafwan ikut pasukan Muslim di perang Badr sementara saudara beliau lainnya yang di Makkah, Sahl, dipaksa orang Quraisy ikut perang Badr di pihak Quraisy; beberapa Hadits yang beliau riwayatkan; Hadits mengenai definisi Muslim; ketaatan bersegera membuang arak (minuman keras) begitu dapat kabar bahwa Nabi (saw) telah mengharamkannya; mengenai tempat shalat jenazah dalam riwayat Hadhrat 'Aisyah (ra).

Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru meriwayatkan Hadits Rasulullah (saw) melarang untuk makan daging keledai.

Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari: pembuktian menurut kajian Kitab-Kitab sejarah bahwa beliau bukanlah Tsa'labah yang berkali-kali menolak membayar Zakat. Tsa'labah yang dimaksud ialah orang lain. Keistimewaan para Shahabat peserta perang Badr, mendapat penjagaan dari berbuat dosa dan pengampunan.

Hadhrat Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari: keluar dari barisan menuju perang Uhud namun dimaafkan; mengenalkan kepada putra kecilnya yang tidak mengenal Nabi (saw).

Hadhrat 'Aamir ibn Umayyah (ra) yang mengenainya terdapat Hadits, "Terlebih dahulu turunkanlah ke liang lahad jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran."

Hadhrat Khalifah ibn 'Adiyy (ra) yang riwayatnya setelah perang Uhud baru muncul lagi namanya di masa Khalifah Ali (ra).

Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh (ra): syahid beberapa lama karena luka di perang Badr; Syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah; anggota tim 8 penunggang kuda bentukan Nabi (saw) untuk mengejar perampok; Abu 'Iyasy tidak menaati Nabi (saw) lalu menyatakan diri di depan Nabi (saw) sebagai penunggang kuda terbaik namun kemudian jatuh tersungkur dari kuda. Setelah itu, beliau segera menaati perintah Nabi (saw) supaya menyerahkan kudanya kepada Hadhrat Mu'adz;

Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali memberikan hadiah pedang kepada Nabi (saw) dan Nabi (saw) menghadihkannya kepada Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) disertai pesan agar menghindarkan diri dari fitnah peperangan sesama Muslim.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-11-2018:

Ketaatan dan Keikhlasan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr: Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari, Hadhrat Abdullah ibn Urfathah; Hadhrat Utbah ibn Abdullah; Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari dan Hadhrat Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (ra): syahid di Yamamah; Hadhrat Utbah ibn Abdullah (ra): awalin Muslim di Madinah.

Hadhrat Abdullah ibn Urfathah (ra): keterangan hijrah ke Habsyah.

Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari: Muslim awal dari Madinah; rombongan pasukan Nabi (saw) menuju Badr singgah di Suqya, tempat perigi (sumur) untuk minum dan shalat berjamaah; inspeksi pasukan, jumlah pasukan 313 seperti jumlah pasukan Thalut dari Bani Israel dulu.

Hadhrat Ubaidah (ra): Muslim awal; 10 tahun lebih tua dibandingkan Nabi (saw); Hijrah ke Madinah bersama dua saudara dan satu sepupu; beberapa strategi Nabi (saw) untuk melindungi umat Muslim; tugas sebagai Amir (komandan) beberapa Sariyah (ekspedisi); tujuan Nabi (saw) mengirim Sariyah; pembelotan beberapa Muslim yang menyembunyikan status di rombongan orang Musyrik Makkah ke Madinah setelah berjumpa Sariyah Muslim; pada perang Badr menaati seruan Nabi (saw) untuk menjawab tantangan duel dari jagoan Quraisy dan mengalami kekalahan hingga menyebabkannya syahid; ucapan semangat menjelang kesyahidan.

Pengumuman kewafatan Mln. Sayuti Ahmad Aziz Sahib dari Indonesia pada 19 November 2019 dan *dzikr khair* (in memoriam atau kenangan baik) dari berbagai pihak mengenai beliau; Beliau wafat di Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyah, Markaz-Kemang-Bogor. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. [*aamiin*]

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-12-2018:

Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrat Ubaid ibn Zaid Anshari; Hadhrat Zaahir ibn Haram Al Asyja'iyy; Hadhrat Zaid ibn Khaththab; Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy; Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd dan Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Senantiasalah berdoa memohon akhir hidup yang baik. Bahkan, seorang yang pernah beberapa lama di majlis seorang Nabi pun dapat tergoda untuk membelot dan mendukung orang yang dinyatakan pendusta sebagaimana kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah yang mendukung Musailamah;

Hadhrat Ubaid ibn Zaid (ra) mempunyai pengalaman naik unta lemah yang didoakan oleh Nabi (saw) lalu unta menjadi kuat dan beliau melaksanakan nadzar setelah pulang dengan selamat ke Madinah.

Hadhrat Zaahir ibn Haram (ra) seorang buruh dari desa yang jalinan kekeluargaan dengan Nabi (saw).

Hadhrat Zaid ibn Khaththab (ra) dan kesyahidannya di Yamamah dalam memerangi Musailamah al-Kadzdzab, kesedihan Hadhrat Umar (ra) dalam mengenai saudaranya, kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah seorang Sahabat Nabi (saw) ahli baca Al-Qur'an yang murtad dan membelot mendukung Nabi palsu, kemurtadannya telah dinubuatkan Nabi (saw), dampak kemurtadannya lebih besar daripada pernyataan Musailamah, dialog Khalifah Umar (ra) dengan Abu Maryam – telah masuk Islam - yang mensyahidkan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab, Abu Maryam masuk Islam beberapa waktu kemudian setelah pensyahidan Hadhrat Zaid; Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (ra) syahid dalam perang Uhud dan dikubur satu lubang dengan syahid yang lain.

Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd (ra) dan dialognya dengan ayahnya yang enggan berjuang dan munafik.

Peranan Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz dan beberapa Shahabat lainnya dalam melaksanakan eksekusi (perintah pembunuhan) terhadap Ka'b bin Asyraf, tokoh Yahudi di Madinah yang melanggar perjanjian dan melakukan makar; para sejarawan Barat melontarkan keberatan Nabi

Muhammad (saw) telah memerintahkan untuk melakukan eksekusi tersebut; Pertanyaan kedua adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari; penjelasan rinci dalam Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb^(ra).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut.

Khotbah Jumat 14 Desember 2018:

Pembahasan seorang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Hadhrat Misthah ibn Utsatsah ibn Abbad ibn al-Muththalib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; asal keluarga dari Banu al-Muththalib (keturunan saudara Hasyim bin Abdu Manaf, buyut Nabi Muhammad saw); riwayat Hijrah ke Madinah bersama keluarga sepupu; ikut dalam Sariyah (ekspedisi) ke Waddan dipimpin Ubaidah bin Harits bin Al-Muththalib dan bertugas memegang panji (bendera); anggota Sariyah terdiri dari antara 60 s.d. 80 orang Muhajirin (Muslim asal Makkah yang hijrah ke Madinah); rombongan 200 orang kafilah dagang Quraisy bukanlah semata-mata rombongan dagang karena dipersenjatai lengkap dan telah ada rencana berperang ke Madinah; Sahabat yang pertama melontarkan anak panah dari pihak Muslim adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, itu adalah anak panah pertama yang dilontarkan oleh pihak Muslim; hasil Sariyah yaitu Hadhrat Miqdad bin Aswad dan Hadhrat Uyainah bin Ghazwan – Muslim yang tinggal Makkah dan belum mampu hijrah tapi dipaksa ikut rombongan kafilah Quraisy - melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim; tujuan Sariyah diantaranya ialah untuk menunjukkan (menggentarkan) pihak Quraisy yang berencana menyerang Madinah; Sariyah (ekspedisi) yang dipimpin oleh Hadhrat Ubaidah bin Harits (ra) ini merupakan sariyah Islam yang kedua.

Dua riwayat mengenai tahun kewafatan Hadhrat Misthah (ra) yaitu pada zaman Khalifah Utsman (ra) dan pada zaman Khalifah Ali (ra).

Hadhrat Misthah adalah orang yang makanannya sehari-hari dan nafkahnya dibantu oleh Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, namun ketika Hadhrat Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha* difitnah (berbuat zina), Hadhrat Misthah ikut bersama para penuduh. Setelah turun ayat Surah an-Nur, 24: 23 tersebut, Hadhrat Abu Bakr (ra) mulai lagi menyokong makanan sehari-hari dan nafkah Hadhrat Misthah. Ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat yang menyatakan ketidakbersalahan Hadhrat Aisyah, orang-orang yang memfitnah itu dihukum. Berdasarkan sebagian riwayat lain, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menghukum cambuk terhadap orang-orang yang memfitnah. Diantara mereka ialah Hadhrat Misthah (ra). Riwayat dari Hadhrat 'Aisyah (ra) dalam Shahih al-Bukhari perihal awal mula tuduhan kepadanya dan beredarnya *Haditsul Ifki* (kisah kebohongan); tertinggal sendirian dari rombongan dalam perjalanan pulang ke Madinah dan diantar oleh Sahabat Shafwan bin Mu'aththal (ra).

Sakitnya Hadhrat 'Aisyah (ra); perbedaan antara Hadhrat 'Ali (ra) dan Hadhrat Usamah (ra) ketika dimintai musyawarah oleh Nabi (saw). Hadhrat Usamah (ra) menguatkan kesucian Hadhrat 'Aisyah (ra). Hadhrat 'Ali (ra) cenderung agar Hadhrat 'Aisyah (ra) diceraikan meski menyarankan agar Nabi (saw) bertanya kepada budak perempuan yang senantiasa bersama Hadhrat 'Aisyah (ra) karena dia akan jujur dan memang dengan jujur menguatkan kesucian Hadhrat 'Aisyah (ra).

Hadhrat Zainab binti Jahsy (ra), istri Nabi (saw) yang lain menguatkan kesucian Hadhrat 'Aisyah (ra). Sabda Nabi (saw), 'Demi Allah! Rumah yang paling banyak turun wahyu bagi saya diantara rumah-rumah istri-istri saya adalah ketika saya berada ruangan Aisyah.'

Uraian penjelasan Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Peranan golongan Munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam membesar-besarkan tuduhan terhadap Hadhrt 'Aisyah (ra); panasnya suasana antara golongan Aus dan Khazraj yang bertengkar dan hendak bertarung ketika Nabi (saw) meminta bantuan mereka untuk menangani Abdullah bin Ubay bin Salul.

Turunnya wahyu Al-Qur'an yang menguatkan kesucian Hadhrt 'Aisyah (ra). Riwayat berbeda mengenai jatuhnya hukuman untuk beberapa penyebar fitnah. (1) Hasan bin Tsabit, penyair terbesar Rasulullah (saw); (2) Hadhrt Misthah, saudara sepupu Hadhrt Abu Bakr. Ia seorang yang sangat miskin sehingga selalu tinggal dan makan di rumah Hadhrt Abu Bakr. Beliau juga selalu membuatkan pakaian untuknya. (3) yang ketiga adalah sahabat wanita (Hamnah binti Jahsy) saudari Hadhrt Zainab binti Jahsy (ra), istri Nabi (saw).

Khotbah Jumat 28 Desember 2018: Pembahasan 7 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrt Abdullah bin Ar-Rabi' al-Anshari, Hadhrt Athiyah bin Nuwairah; Hadhrt Sahl bin Qais; Hadhrt Abdullah bin al-Humair Al-Asyja'i; Hadhrt Ubaid bin Aus al-Anshari putra Aus bin Malik, Hadhrt Abdullah bin Jubair, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Setiap tahun Rasulullah (saw) berziarah ke makam Syuhada Uhud di bukit Uhud; Doa-doa saat berziarah kubur. Anjuran berziarah ke makam Syuhada Uhud.

Hadhrt Abdullah bin al-Humair (ra) yang tetap taat di tempat tugasnya sebagai pasukan pemanah; penjelasan Hadhrt Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyiin mengenai perang Uhud.

Peranan Hadhrt Ubaid bin Aus (ra) dalam perang Badr menawan paman Nabi (saw), Al-'Abbas bin Abdul Muththalib yang ikut dalam pasukan Quraisy; Ketaatan Hadhrt Abdullah bin Jubair (ra) dalam menjaga pos tugas di bukit Uhud sampai akhir hidupnya; kesyahidannya ketika sebagian besar pasukannya meninggalkan pos tempat tugas mereka karena melihat di lembah Uhud pasukan musuh telah lari tunggang-langgang; serangan balik pasukan berkuda musuh terhadap pasukan pemanah Muslim.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ra) menyampaikan uraian atas peristiwa historis kekalahan sementara dalam perang Uhud.

Penyebab pasukan Muslim tertimpa kekalahan sementara setelah mendapat kemenangan atas kaum kuffar ialah karena beberapa pasukan Muslim yang telah tidak menaati perintah Rasul yang mulia (saw). Bukannya mengamalkan nasihat dan petunjuk beliau (saw), mereka mulai berijtihad sendiri; Satu pelajaran dan peringatan bagi para Ahmadi yaitu setelah beriman kepada al-Masih Mau'ud (Imam Mahdi), ketaatan yang sempurnalah yang akan menjadi jaminan untuk meraih keberhasilan dan kemenangan.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan departemen *research cell* (bagian riset) di buku-buku Sirah (biografi dan sejarah) dalam hal pimpinan pasukan Kuffar Quraisy yang menyerbu dan menewaskan pasukan Muslim bagian pemanah di bukit Uhud tertulis Amru bin al-'Ash, Ikrimah bin Abu Jahl bersama Khalid bin Walid. Saat itu mereka belum masuk Islam.

Kewafatan Almarhum Tn. Nadir Al-Husni (asal Suriah) pada tanggal 20 Desember dalam usia 85 tahun di Kanada.

Khotbah Jumat 11 Januari 2019: Pembahasan 2 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr;

Ketaatan dan Keikhlasan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr: Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Asal-usul Hadhrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari (ra) dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan; keikutsertaan dalam perang Badr; secuil kisah perang Badr; evaluasi pasukan menjelang perang Badr; perigi di Suqya dan tanah lapang tempat shalat menjelang perang Badr; kenangan keluarga Amru mengenai perang pada zaman sebelum Islam melawan orang-orang Yahudi Husaikah; secuil kisah perang Uhud; ghairat semangat ayah Hadhrat Khallad yaitu Hadhrat Amru bin al-Jamuh meski cacat mengikuti perang Uhud; kesyahidan Hadhrat Khallad, ayahnya dan saudara Hadhrat Khallad (ra) di perang Uhud; para wanita Madinah pergi ke medan Uhud untuk mencari tahu kabar selepas perang; Hindun binti Amru bin Haram, ibunda Khallad membawa ketiga keluarganya (putranya, suaminya dan saudaranya) ke Madinah namun kendaraan unta tidak mau bergerak; pemakaman para Syuhada Uhud di bukit Uhud; doa dan pujian Nabi (saw) untuk Hadhrat Amru bin al-Jamuh (ra).

Hadhrt Uqbah ibn Amir ibn Naabi (عُقْبَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ نَابِيٍّ السَّلْمِيِّ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Fukaihah binti Sakan (فُكَيْهَةُ بِنْتُ سَكْنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ سَنَانَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ). Ayahanda beliau Amir bin Naabi. Beliau pun beriman kepada Rasulullah (saw), ibunda beliau pun mendapatkan taufik untuk baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrt Uqbah bin Amir termasuk enam Sahabat Anshar yang pertama beriman di Makkah. Beliau pun ikut serta pada baiat Aqabah pertama; penjelasan Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) mengenai awal mula baiatnya orang-orang Yatsrib (Madinah); keaktifan Nabi Muhammad (saw) dalam bertabligh kepada rombongan-rombongan Haji dari berbagai daerah di Arabia yang tiap tahun berkunjung ke Ka'bah di Makkah; riwayat keimanan Suwaid dari Yatsrib yang berkunjung ke Makkah dan terkesan dengan dakwah Nabi (saw); Riwayat sebuah rombongan Aus dari Yatsrib yang terjadi dialog dengan Nabi (saw) terjadi sebelum perang Bu'ats (sebelum 617 M dan 7 tahun setelah kenabian) dan hanya satu yang terkesan yaitu Iyas bin Mu'adz; kutipan dari Sir William Muir tentang keteguhan Nabi Muhammad (saw) dan pengikutnya dalam situasi sukarnya dakwah di Makkah dan menangkap peluang baru dengan baiatnya orang-orang Yatsrib; riwayat perjumpangan dengan Kabilah Khazraj dari Yatsrib pada tahun ke-11 kenabian dan hasilnya 6 orang baiat; riwayat Baiat 'Aqabah pertama pada tahun ke-12 setelah kenabian oleh rombongan Haji warga Madinah (saat itu nama kotanya Yatsrib) berjumlah 12 orang (5 orang sudah Islam di tahun lalu dan 7 orang baru masuk Islam); pengertian 'Aqabah: sebuah jalur perjalanan diantara Makkah dan Mina, teks Bai'at 'Aqabah; permintaan rombongan dari Yatsrib agar Nabi (saw) mengiriskan Qari atau Muqri (Muballigh) ke Yatsrib yang segera dipenuhi Nabi (saw) dengan mengutus Hadhrt Mush'ab bin Umair (ra) saat itu juga bersama rombongan yang pulang ke Yatsrib; Baiat 'Aqabah kedua terjadi setahun kemudian pada 13 tahun setelah kenabian diikuti 70 orang Yatsrib.

Keikutsertaan Hadhrt Uqbah bin Amir (ra) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Doa yang Nabi (saw) ajarkan kepada putra Hadhrt Uqbah bin Amir (ra), **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهُ نَجَاحٌ وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقِي، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهُ نَجَاحٌ** ‘Allahumma innii as-aluka shihhatan fii iimaanin wa iimaanin fi husni khuluqin wa shilaahan yatba'uhu najaahun.’ – ‘Ya Allah! Hamba memohon kepada Engkau berupa kesehatan keadaan keimanan hamba, akhlak mulia yang di dalamnya terdapat keimanan dan kesuksesan setelah mendapatkan perbaikan.’; Semoga Allah Ta'ala senantiasa meningkatkan derajat para sahabat ini. [Aamiin]

Kewafatan Ny. Sister Aliyah atau nama aslinya Ella Louis, istri Tn. William Frank Browning pada 26 Desember 2018 (usia 105 tahun). Pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhumah. Keduanya

keluarga Ahmadi yang berasal dari kalangan Kristen Metodis Afrika-Amerika. Tn. William Browning baiat lebih dulu dan Almarhumah baiat pada tahun 1936. Riwayat pertablighan dan pengkhidmatan beliau dari rujukan berbagai Ahmadi Amerika Serikat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Januari 2019: Pembahasan 1 Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr, Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrrat ‘Aamir Bin Fuhairah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu;* Asal-usul keturunan Afrika, riwayat hidupnya, kaitannya dengan keluarga Hadhrrat Abu Bakr ash-Shiddiq *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu;* perannya dalam hijrah Nabi Muhammad *shallAllahu ‘alaihi wasallam* (saw) dari Makkah ke Madinah; Ungkapan keprihatinan dan kecintaan Nabi saw terhadap kota Makkah saat memandang kota Makkah sebelum perjalanannya menuju Madinah; Sambutan penduduk Madinah terhadap Nabi saw; Kerja bersama Nabi (saw) dalam pembangunan rumah dan Masjid; pengkhidmatan ‘Aamir Bin Fuhairah dan kesyahidannya; Sajak-sajak dan Doanya; Ungkapan kebahagiaan dan ketentramannya menjelang kematian karena dibunuh pada waktu menjalankan tugas di jalan Allah. “Islam tersebar karena keindahan-keindahannya, bukan karena kekerasan.”

Khotbah Jumat 25 Januari 2019

Pembahasan 17 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib, Hadhrrat Sulaim bin Amru, Hadhrrat Sulaim bin Harits bin Tsa’labah, Hadhrrat Sulaim bin Milhan, Hadhrrat Sulaim bin Qais bin Qahd, Hadhrrat Tsabit bin Tsa’labah al-jidz’u, Hadhrrat Samaak bin Sa’d, Hadhrrat Jabir bin Abdillah bin Riyab, Hadhrrat Mundzir bin Amru bin Khunais, Hadhrrat Ma’bad bin Abbad, Hadhrrat Adiyiy ibn Abi al-Zaghba, Hadhrrat Rabi bin Iyas, Hadhrrat Umair bin Amir, Hadhrrat Sa’d bin Khauli maula Haathib bin Abi Baltha’ah, Hadhrrat Abu Sinan bin Mihshan al-Asadiyy, Hadhrrat Qais bin As Sakan dan Hadhrrat Abul Yasar Ka’ab bin Amru *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum.*

Pembahasan lagi peristiwa Bi’r Ma’unah, pembantaian 70 Sahabat Nabi (saw). Doa-Doa para Sahabat menjelang kematian. Usaha Dakwah Nabi saw; Baiat Aqabah dan awal masuknya Islam ke masyarakat Madinah. Perihal menamai anak berdasarkan nama kerabat yang sudah wafat; salah satu cara Sahabat menjadi informan (mencari informasi) menjelang peperangan. Awal mula penyebaran dakwah Nabi ke Oman, sebuah negeri Arab yang jauh dari Makkah dan dekat laut; utusan dakwah Nabi ke sana; penetapan imam shalat ialah yang tinggi keruhaniannya dan pemahamannya dalam ilmu Al-Qur’an. Islam menyebar berkat tabligh bukan dengan peperangan, pembunuhan dan pedang. Kehati-hatian dalam meriwayatkan sabda Nabi Muhammad (saw). Kesungguhan dan ketaatan para Sahabat dalam memenuhi seruan Rasulullah (saw) terkait perang Badr, kemerdekaan para budak, perlakuan baik terhadap para budak dan hutang-piutang.

Khotbah Jumat 01 Februari 2019 (Seri XXX atau Seri 30)

Pembahasan seorang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrrat Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi’ah bin Abdu Syams *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu;* Asal keturunan, Awal dalam masuk Islam meski keluarga besarnya penentang keras Islam; Hijrah ke Habasyah, sebuah negeri Kristen yang dipimpin raja yang adil; rumor atau kabar burung saat bermukim di Habasyah. Penjelasan *muarrikh* (sejarawan) Ahmadiyah, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin mengenai itu; peran dalam Sariyyah (ekspedisi); jawaban terhadap kritikan perang di bulan Haram

(terlarang); peran dalam berbagai peperangan; ucapan bernada munafik dan kritikan terhadap Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang disesali olehnya sehingga mendambakan kesyahidan sebagai tanda menebus kesalahan.

Kewafatan Profesor Su'ud Ahmad Khan Sahib ad-Dehlawi, Vice Principal (wakil kepala sekolah) pertama Ahmadiyah Secondary School di Ghana dan pengajar di Jamiah Ahmadiyah. Peran-peran pengkhidmatan beliau lainnya. Disebutkannya nama ayahanda dan kakek Almarhum dalam daftar Sahabat dan beberapa buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*. Dzikir Khair dan pengumuman shalat Jenazah untuk Almarhum.

Khotbah Jumat 08 Februari 2019 (Seri XXXI atau Seri 31)

Pembahasan 18 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Abu Mulail bin al-Az'ar, Hadhrat Anas bin Muadz, Abu Syeikh Ubay bin Tsabit, Hadhrat Abu Burdah bin Niyar, Hadhrat As'ad bin Yazid, Hadhrat Tamim bin Ya'ar, Hadhrat Aus bin Tsabit bin Munzir, Hadhrat Tsabit bin Khansa, Hadhrat Aus bin ash-Shamit, Hadhrat al-Arqam bin Abil Arqam, Hadhrat Basbas bin Amru, Hadhrat Tsa'labah bin Amru, Hadhrat Tsa'labah bin Ghanamah, Hadhrat Jabir bin Khalid, Hadhrat Harits bin an-Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais, Hadhrat al-Harits bin Anas bin Rafi al-Anshari, Hadhrat Huraits bin Zaid, Hadhrat Harits bin Ash-Shimah bin Amru bin Atik *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*

Perihal keutamaan mengkhidmati ibu dibanding maju berperang dalam jihad bila di dalam keluarga telah ada yang maju ke medan jihad.

Perihal umur hewan kurban dan waktu penyembelihan setelah shalat Idul Adha.

Minimnya fasilitas umat Muslim saat perang Uhud dibanding pasukan musuh.

Perihal Zhihar (ucapan suami kepada istri dengan sebutan ibu atau saudari). Pengertian Zhihar, tujuannya dan latar belakang tradisi Arab lama mengenai itu.

Darul Arqam, markas pertama berdirinya tarbiyat Islam oleh Nabi (saw).

Pengintaian dan pencarian informasi selengkap-lengkapunya menjelang peperangan.

Sedikit mengenai sejarah dimulainya Adzan.

Khotbah Jumat 15 Februari 2019

Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Khalid bin Qais, Hadhrat al-Harits bin Khazamah, Hadhrat Khunais bin Hudzafah, Hadhrat Haritsah bin Nu'man dan Hadhrat Basyir bin Sa'd *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin (Riwayat Hidup dan Karakter Nabi Muhammad saw) mengenai beberapa Sahabat Nabi Muhammad (saw).

Perihal keadilan dalam orangtua membagi hadiah kepada anak-anak. Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Kedermawanan Hadhrat Haritsah yang beberapa kali menyumbang rumah untuk Nabi (saw) dan keluarganya.

Doa Nabi (saw) di malam pengantin putrinya, Siti Fathimah dan suaminya Hadhrat Ali ra.

Riwayat Umrah yang dilakukan Nabi (saw) dan rombongan umat Muslim.

Saqifah Banu Sa'idah (pemilihan Khalifah Abu Bakr ra) dan penjelasan Doktor Hamidullah mengenainya.

Jalsah Salanah Bangladesh yang mendapat gangguan dari penentang.

Kewafatan Mukaramah Siddiqah Begum Sahibah dari Pakistan.

Khotbah Jumat 01 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 33); Pembahasan 24 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr. Ketulusan, kesetiaan dan ketaatan mereka. Hadhrt Khauli bin Abi Khauli, Hadhrt Rafi' bin al Mu'alla, Hadhrt Dzus Syimalain 'Umair bin Abdu Amru, Hadhrt Rafi' bin Yazid, Hadhrt Dzakwan bin Abdu Qais, Hadhrt Khawwaat bin Jubair, Hadhrt Rabi'ah bin Aktsam, Hadhrt Rifa'ah bin Amru Al-Juhani, Hadhrt Zaid bin Wadi'ah, Hadhrt Rib'i bin Rafi bin al-Harits, Hadhrt Zaid bin Muzayyin, Hadhrt 'Iyadh bin Zuhair, Hadhrt Rifa'ah bin Amru al-Anshari, Hadhrt Ziyad bin Amru, Hadhrt Salim bin Umair bin Tsabit, Hadhrt Suraqah bin Ka'b, Hadhrt Saa-ib bin Mazh'un, Hadhrt Ashim bin Qais, Hadhrt Thufail bin Malik bin Khansa, Hadhrt Thufail bin Nu'man, Hadhrt adh-Dhahhak bin Abdu Amru, Hadhrt adh-Dhahhak bin Haritsah, Hadhrt Khallad bin Suwaid, Hadhrt Aus bin Khauli *radhiyallahu ta'ala 'anhum wa radhuu 'anhu*.

Asal-usul dan riwayat singkat Para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah; Penjelasan Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra); penjelasan Hadhrt Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud (ra); Para Muhajirin Anshari, orang-orang Anshar (Muslim Madinah) yang berpindah tinggal di Makkah lalu hijrah lagi ke Madinah; Pengkhianatan kaum Yahudi Banu Quraidhah; Penunaian Nadzar dan niat baik ketika tengah sakit; semangat orang-orang miskin dalam berjihad; kesaksian mengenai akhlaq baik Nabi (saw) ketika dulu menjadi pedagang; Mukjizat Nabi (saw) berupa melimpahnya air di sebuah sumur tatkala kaum Muslim sedang kehausan dan dalam perjalanan; Pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrt Maimunah binti Harits bin Hazan bin Bujair; Hadits atau sabda Nabi (saw) mengenai kerendahan hati; riwayat tentang penguburan jenazah Nabi Muhammad saw.

“Wahai Aus! Orang yang merendahkan diri di hadapan [atau demi] Allah Ta'ala, Allah Ta'ala akan meninggikan derajatnya. Sedangkan mereka yang takabbur, Allah akan menghinakannya.”

Khotbah Jumat 08 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 34) Pembahasan dua orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Pembahasan Khusus mengenai hakikat riwayat yang menyebutkan Nabi Muhammad (saw) terkena sihir.

Hadhrt Hadhrt Qais bin Mihshan dan Hadhrt Jubair bin Iyas *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*; Asal-usul dan riwayat singkat dua Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah; Penjelasan Hadhrt Mirza Bashir Ahmad *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (ra); penjelasan Hadhrt Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (ra); Penjelasan Hadhrt Masih Mau'ud *'alaih salaam* (as).

Kesimpulannya, paska peristiwa Hudaibiyah, keadaan Hadhrt RasuluLlah (saw) yang dianggap oleh penentang sebagai akibat dari sihir, sama sekali bukanlah akibat suatu jenis sihir dan semacamnya, melainkan penyakit lupa sebagai konsekuensi permasalahan yang beliau hadapi. Hal tersebut dijadikan sarana oleh para penebar fitnah untuk berpropaganda menyerang kemuliaan pribadi Rasul suci (saw). Al-Quran telah menolak mentah-mentah kisah-kisah sihir yang *dituduhkan* menimpa para Nabi. Akal sehat manusia menolak untuk meyakini anggapan tersebut.

Meyakini apa saja huruf demi huruf yang tercantum di dalam Kitab Hadits Bukhari dan Muslim secara menutup mata (membabi buta) adalah bertentangan dengan keyakinan kita. Akal sehat pun tidak dapat membenarkan seorang Nabi yang agung seperti beliau (saw) dapat terkena sihir.

Saat itu adalah tingkat dan waktunya untuk mengumpulkan hadits. Tetapi, saat ini adalah waktunya dan tingkatannya untuk merenungkan dan mempertimbangkan Hadits-Hadits. Renungkanlah dan pelajarilah! Jika terdapat Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran atau kehormatan dan kesucian Nabi saw, hadits tersebut layak untuk ditolak atau jika mungkin, dengan tafsir atau penjelasan lain.

Khotbah Jumat 15 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 35) Pembahasan 7 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr. Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un, dan Hadhrat Dhamrah bin Amru al-Juhani, Hadhrat Su'aid bin Suhail, Hadhrat Sa'd bin Ubaid, Hadhrat Sahl bin Atik, Hadhrat Suhail bin Rafi' dan Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah *radhiyallahu ta'ala 'anhum*

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi); Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (ra); penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (ra).

Ghazwah (pasukan ekspedisi yang dipimpin Nabi Muhammad saw) Buwath yang tanpa terjadinya pertempuran pada 2 Hijriyah (624).

Riwayat perang Jisr (jembatan) antara umat Muslim melawan bangsa Iran (Persia) di tahun 634 Masehi pada masa Khalifah Umar (ra).

Keikutsertaan Sa'd bin Ubaid dalam perang Jisr dan kepahlawanan Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi, panglima perangnya.

Percakapan dalam Baiat Aqabah kedua yang dihadiri 70 orang Anshar Madinah; Penetapan 12 Naqib di kalangan Anshar Madinah.

Shalat Jumat pertama dibawah Imam Hadhrat Mush'ab bin Umair, Muballigh utusan Nabi (saw) yang dikirim ke Madinah dilakukan di rumah Sa'd bin Khaitsamah.

Umat Muslim yang hijrah ke Madinah biasanya tinggal sementara di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah.

Pekerjaan pertama setelah Nabi (saw) bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.

Riwayat proses pemandian jenazah Nabi Muhammad (saw) .

Jika pun keadaan memaksa untuk berperang, para lelaki tidak boleh semuanya pergi berperang karena harus ada yang menjaga dan mengawasi para wanita keluarga mereka yang ditinggal.

Duel (pertarungan) Hadhrat Ali di perang Badr dengan pembunuh Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah.

Khotbah Jumat 29 Maret 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 36) Pembahasan 3 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr: Hadhrat Thulaib bin Umair, Hadhrat Salim Maula Bin Abu Hudzaifah dan Hadhrat 'Itban bin Malik *radhiyallahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat tersebut berdasarkan data Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi); Penjelasan beberapa hal dari Sejarahwan Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dan Hadhrat Zainul Abidin Waliyullah Shah Shahib *radhiyallahu ta'ala 'anhum* (ra)

Kewafatan Yth. Ghulam Mustafa Awan sahib, wafat di Rabwah pada tanggal 16 maret ppada usia 78 tahun di Rabwah; jenazah kedua: Yth Amatul Hayye sahibah istri Muhammad Nawaz sahib Kateghrika yang wafat pada 15 Maret di Rabwah, Pakistan. Almarhumah ialah asal Qadian. innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05 April 2019: Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr; Hadhrat Khirasy bin asy-Syamah Al-Anshari, Hadhrat Ubaid bin Tayyihan, Hadhrat Abu Hannah Malik bin Amru, Hadhrat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah dan Hadhrat Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh *radhiyAllahu ta'ala 'anhum;*

Sejarah Adzan, tabarruk berupa potongan kuku dan rambut Nabi Muhammad (saw), kemungkinan datangnya Nabi ghair tasyri', kematian Abu Jahl dan kajian riwayat yang berbeda mengenai siapa yang membunuhnya karena terdapat 4 nama orang yang berbeda.

Rujukan (referensi) dari Kitab-Kitab Hadits, Tarikh, Sirah dan Tafsir. Kutipan dari 'Allamah az-Zurqani dan 'Allamah Badruddin Ayni. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dan Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Shah Shahib (Sejarawan dan Ilmuwan Jemaat, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as)); Kewafatan Mukarram Malik Sultan Harun Khan Sahib, pada 27 Maret di Islamabad, Pakistan. Beliau cucu seorang keluarga Nawab (bangsawan) yang baiat pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih II (ra)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12 April 2019: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 38) (Pembahasan 6 orang Sahabat peserta perang Badr)

Hadhrot al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib, Hadhrot Shafwan bin Wahb, Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir, Hadhrot Waraqah bin Iyas, Hadhrot Muhriz bin Nadhlah dan Hadhrot Suwaibith bin Sa'd *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Kesyahidan Hadhrot al-Hushain bin al-Harits dan bagian ghanimah untuk keluarga beliau. Mimpi yang mengabarkan kesyahidan Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Status dan kenikmatan mereka yang meraih kesyahidan.

Takwil oleh Hadhrot Abu Bakr tentang mimpi Hadhrot Muhriz yang tepat mengabarkan kesyahidan Hadhrot Muhriz. Hadhrot Salamah bin Al-Akwa, pelari cepat, pemanah mahir dan ahli perang yang sendirian mengejar para perampok yang melarikan unta-unta milik Nabi (saw) dan membunuh penggembalanya. Seruan Nabi (saw) kepada warga Madinah untuk mengejar para perampok. Hadhrot Muhriz ikut mengejar para perampok dengan menunggangi kuda yang sulit dikendalikan. Duel (Perang Tanding satu lawan satu) antara Hadhrot Muhriz dengan kepala perampok. Kesyahidan Hadhrot Muhriz dalam riwayat penceritaan Hadhrot Salamah bin Al-Akwa.

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلْمَةَ 'Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah putra Al-Akwa.'

يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ. 'Yabnal Akwa malakta fasji' – "Wahai putra al-Akwa, ketika kamu berkuasa (kuat) maka pemaafilah."

Pelajaran dari kesyahidan Hadhrot Muhriz. Pelajaran dari pengetahuan taktik perang dan keberanian Hadhrot Salamah bin Al-Akwa. Keteladanan Nabi Muhammad (saw) dalam menahan para Sahabat yang ingin menghabisi musuh yang telah menyerang lalu melarikan diri.

Di dalam masa kesulitan dan perang, para Sahabat menikmati masa-masa menurunkan ketegangan dengan menantang lomba-lomba ringan dan bercanda. Lomba lari di kalangan Sahabat Nabi (saw). Hadhrot Suwaibith bin Sa'd dan candaannya yang 'keterlaluan'.

Pembahasan ilham yang diterima Hadhrot Masih Mau'ud (as) yaitu, *وسِعَ مَكَانَكَ "Wassi' makaanaka"* (perluaslah rumah engkau). Perpindahan kediaman Hadhrot Khalifatul Masih V atba dan kantor-kantor Markas dari kompleks Masjid Fazal di *Southfields*, Wandsworth, wilayah London ke Islamabad, Tilford, Surrey.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19 April 2019: (Manusia-Manusia Istimewa seri 39) (Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhu)

Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi); keluarga terpandang dan kaya-raya dari Banu Jumah, suku Quraisy di Makkah.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud (ra); Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Pengikut Nabi (saw) yang terdiri dari berbagai kalangan. Berimannya sebagian dari kalangan arif bijaksana dan berkedudukan tinggi serta berakhlak mulia pada masa awal seorang Nabi ialah salah satu tanda kebenaran Nabi tersebut.

Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Sementara mereka menulis sifat-sifat mulia Hadhrat Abu Bakr (ra).

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada RasuluLlah (saw) (naudzubillah) maka sahabat RasuluLlah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, 'Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?'

Ru'b (kewibawaan, kesegaran dari orang-orang) dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta'ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) berkepribadian seperti Sufi yang demikian rupa hingga ingin sama sekali menjauhi kehidupan duniawi dan fokus sepenuhnya dalam ibadah dan puasa. Teguran Nabi (saw) atas Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un agar memperhatikan istrinya, beribadah namun tidak berlebih-lebihan. Islam melarang Rahbaniyyat (hidup sebagai rahib atau biarawan).

Dampak kabar burung yang langsung dipercayai, para Sahabat yang menjadi pengungsi di Habsyah (Abbesinia) kembali pulang ke Makkah dan menjalani hidup sulit. Sebagian lagi kembali mengungsi ke Habsyah.

Penjelasan Hadits Nubuatan mengenai fitnah yang seperti ombak lautan. Keluhuran status Hadhrat Umar (ra) bin Khaththab (ra) dalam riwayat Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un (ra) sebagai penghalang fitnah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26 April 2019 (Seri 40): Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu 'alaihi wa sallam) (Manusia-Manusia Istimewa seri 40) (Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh radhiyAllahu ta'ala 'anhuma): Asal-usul dan riwayat singkat Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Hadits Nabi Muhammad (saw), Tarikh (Sejarah) dan Sirah (biografi Nabi).

Sejarah Pekuburan Jannatul Baqi' atau Baqi'ul Gharqad di Madinah.

Pemilihan lahan pekuburan berdasarkan perintah Allah Ta'ala.

Elegi (sajak kesedihan) istri Hadhrat 'Utsman (ra) kala ditinggal wafat suaminya.

Penjelasan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra).

Ucapan memastikan perihal keadaan terhormat seseorang di akhirat ialah kurang elok. Lebih baik mengedepankan kata-kata harapan baik dan doa.

Hadhrat Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh dan perannya di Perang Mu-tah.

Murtadnya penulis wahyu Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, saudara Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh. Pengampunannya pada masa Fath Makkah atas rekomendasi Hadhrat Utsman (ra) bin Affan (ra).

Rincian sebab-sebab kemurtadan: merasa sama-sama mampu sebagaimana Rasulullah (saw) dan beranggapan beliau (saw) membuat-buat ucapan wahyu.

Kewafatan Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib (di Inggris. Almarhum asal Pakistan); Choudry Abdus Syakoor Sahib (di Pakistan); mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-Jadid [di Pakistan] dan mukarram Maushai Jummah sahib dari Tanzania.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 Mei 2019: Pembahasan 10 Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi, Hadhrat Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah, Hadhrat Abdullah bin Umair, Hadhrat Amru bin Harits, Hadhrat Abdullah bin Ka'b, Hadhrat Abdullah bin Qais, Hadhrat Salamah bin Aslam, Hadhrat Abdullah bin Sahl, Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Ungkapan memotivasi dari Nabi (saw) kepada beberapa Sahabat yang melarikan diri dari peperangan saat perang Uhud karena gentar.

Pengkhidmatan Hadhrat Salamah bin Aslam (ra) menjadi pengawal dekat Nabi (saw) saat melakukan pembicaraann dengan Suhail bin Amru, utusan dari Quraisy Makkah saat menjelang perjanjian Hudaibiyah.

Perang Hamraul Asad, beberapa hari setelah perang Uhud pada 3 Hijriyah. Perpecahan pihak Makkah dalam perjalanan pulang ke Makkah dari perang Uhud karena merasa kemenangan mereka tidak sempurna sehingga mereka ingin balik mendatangi Madinah lagi.

Taktik Nabi (saw) dan pasukan Muslim yang membuat obor berjumlah banyak membuat gentar pihak Makkah yang ingin kembali menyerang Madinah.

Persahabatan Nabi (saw) dengan tokoh Musyrikin dari golongan simpatisan Banu Khuza'ah. Tokoh simpatisan itu menceritakan pasukan Muslim dengan gaya yang membuat takut pihak Quraisy Makkah sehingga membuat pihak Makkah tidak jadi menyerang Madinah lagi.

Riwayat Abu Sufyan pernah melakukan usaha pembunuhan Rasulullah (saw) dengan mengirim pembunuh ke Madinah. Ketika pembunuh sudah di dekat Nabi (saw), usaha pembunuhan dihalang-halangi oleh Hadhrat Usaid bin Hudhair. Masuk Islamnya calon pembunuh.

Perang spionase (mata-mata) antara pihak Muslim di Madinah dan Quraisy Makkah.

Nabi Muhammad (saw) selaku pemimpin Madinah balas mengirim agen ke Makkah bertugas menjadi informan dengan tambahan tugas izin membunuh pemimpin Makkah saat itu, Abu Sufyan, jika mendapat kesempatan.

Dahsyatnya Perang Yarmuk antara kaum Muslim melawan Romawi yang terjadi pada tahun 12-13 Hijriyah (sekitar 636 Masehi), akhir masa Khilafah Hadhrat Abu Bakr dan awal Khilafah Hadhrat Umar. Hadirnya 1.000 orang Sahabat Nabi (saw) termasuk 100 orang veteran perang Badr (Hadhrat Utbah bin Rabi'ah dan lain-lain) diantara 36.000-46.000 pasukan Muslim di Yarmuk.

Nasehat-nasehat Khalifah Abu Bakr (ra) kepada para Amir dan pasukan Muslim menjelang perang Yarmuk.

Peranan Yazid (kakak Muawiyah) putra Abu Sufyan dan beberapa Sahabat Nabi (saw) yang akhir masuk Islam dalam perang Yarmuk seperti Amru bin al-'Ash dan Ikrimah bin Abu Jahl. Pengumuman shalat jenazah ghaib untuk Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah, khandan (keluarga) Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-06-2019: Pembahasan 3 Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Abdullah bin Thariq, Hadhrat Aqil bin Bukair, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrt Abdullah bin Thariq (ra) adalah salah satu dari 10 korban pembantaian di Raji' oleh persekongkolan 3 kabilah musyrikin yang pura-pura mengundang para Muallim dari pihak Muslim untuk mengajarkan Islam kepada mereka.

Berbagai segi menarik dan menyegarkan keimanan dari para Sahabat tersebut. Beliau dieksekusi di tempat pembantaian sebagaimana tujuh lainnya. Sementara dua tawanan lainnya dijual ke Makkah.

Bait Sajak Hadhrt Hassan bin Tsabit mengenai peristiwa Raji'.

Penjelasan Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Kitab Sirah Khataman Nabiyyin (saw) mengenai peristiwa Raji'.

Hadhrt Aqil bin Bukair (ra) dan ketaatan keluarga beliau dalam memenuhi saran dari Nabi Muhammad (saw) agar putri keluarga mereka menikah dengan Hadhrt Bilal (ra).

Asal-usul Hadhrt Zaid bin Haritsah (ra), keluarga terpandang asal Banu Qudha'ah asal Yaman. Diculik oleh kabilah perampok saat masih kecil dan dalam perjalanan bersama ibunya. Setelah dijual kesana-kemari akhirnya sampai ke Makkah dan dibeli keluarga istri Nabi (saw).

Penelusuran keluarga Zaid yang mencari putra mereka berakhir sampai ke Makkah dan mereka bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk diberikan kepada Nabi (saw) supaya membebaskan Zaid. Nabi (saw) membebaskan Zaid untuk pulang bersama keluarganya tanpa mau menerima uang sepeser pun. Namun, kecintaan Zaid sudah terpatri pada ketulusan Nabi (saw) dan tidak bersedia pulang.

Keluarga Zaid akhirnya pulang dengan hati gembira karena penghidupan Zaid di rumah orang yang mereka anggap memperlakukan Zaid dengan baik.

Penjelasan Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) dalam Tafsir Kabir mengenai tafsir atas Surah Al-Insyirah dalam kata *'wa wadha'na 'anka wizrak'* (Kami ringankan beban engkau) ialah kedudukan para Sahabat Nabi (saw), khususnya yang awalin. Status mereka ibarat tiang-tiang sebuah rumah. Mereka ialah ibarat para Wazir (menteri) yang meringankan beban tugas sang raja.

Insyallah, pembahasan mengenai Hadhrt Zaid bin Haritsah berlanjut di khotbah mendatang.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-06-2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrt Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Dakwah Nabi Muhammad (saw) ke negeri Thaif didampingi Hadhrt Zaid (ra). Masuk Islamnya Addas, seorang budak beragama Kristen asal Iraq yang bekerja di kebun orang kaya asal Makkah di Thaif.

Penentangan dan doa Nabi (saw). Keistimewaan Muth'im bin Adiyy bin Naufal bin Abdu Manaf, tokoh kafir Quraisy yang melindungi Nabi (saw) saat memasuki Makkah dari Tha'if.

Riwayat Hadhrat Ummu Ayman (ra), ibu asuh Nabi Muhammad (saw). Keringanan mengucapkan salam untuk Hadhrat Ummu Ayman yang kurang fasih dalam berbicara bahasa Arab karena beliau asal keturunan Habsyah (Afrika).

Pernikahan dan Perceraian Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy (ra). Riwayat Perjanjian Hudaibiyah berdasarkan Kitab Hadits. Hadhrat Ali (ra) menolak menghapus kalimat 'Rasul Allah' dalam teks perjanjian meski Nabi (saw) yang menyuruhnya.

Setelah 'Umrah, terjadi pertentangan pendapat diantara keluarga Nabi (saw) yaitu Ja'far, Zaid dan Ali mengenai siapa yang berhak mengasuh putri Hadhrat Hamzah dan keputusan Nabi (saw).

Hikmah pernikahan Nabi dengan Hadhrat Zainab (ra) diantaranya ialah menikahi wanita yang telah pernah diceraikan tidak akan dianggap sebagai aib dalam Islam.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 21 Juni 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Sub Bahasan mengenai Hadhrat Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ta'ala 'anha*.

Ungkapan Nabi (saw) tentang 'diantara istri-istriku, dia yang tangannya lebih panjang akan lebih dulu menyusulku kala aku telah wafat' tidak mungkin dipahami secara harfiah. Pengertian ungkapan ini ialah dalam ruang lingkup maksud Nabi Muhammad (saw) dan dalam bahasa Arab.

Setelah wafatnya Hadhrat Zainab (ra), Hadhrat 'Aisyah (ra) baru mengerti makna 'tangan yang lebih panjang' artinya yang dianggap lebih dermawan atau lebih sering bersedekah.

Uraian mayoritas berdasarkan Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra). Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Riwayat Hadhrat Zainab binti Jahsy bin Ri-aab; Nabi Muhammad (saw) menggunakan kalimat majas 'paling panjang tangannya' bermakna suka berderma kepada Hadhrat Zainab. Penjelasan Hadhrat 'Aisyah (ra).

Penjelasan mengenai pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy. Cerita-cerita Palsu yang beredar terkait pernikahan Nabi Muhammad (saw) dengan Hadhrat Zainab binti Jahsy.

Asal-usul cerita palsu dari kalangan Munafik di zaman Nabi (saw) yang kemudian diambil begitu saja oleh para perawi dan penulis tarikh tanpa penyaringan dan penyelidikan seperti oleh Muhammad bin Umar Al-Waqidi, Ibnu Sa'd dalam Thabaqaat dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsirnya. Para penulis Kristen – seperti Sir William Muir dalam 'The Life of Mahomet' - menukilnya demi mengkritik Nabi (saw) dan menggambarkan beliau secara buruk.

Adanya para peneliti dan sejarawan Muslim yang menolak riwayat palsu contohnya ialah Allamah Ibnu Hajar Asqalani dalam Fathul Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahibil Laduniyyah.

Uraian Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirat Khatamun Nabiyin' yang secara dirayat dan riwayat menolak cerita palsu tadi.

Kelebihan Hadhrat Zaid bin Haritsah yang selalu menjadi Amir (komandan) dalam berbagai Sariyyah. Pernah pula menjadi Amir maqami di Madinah kala Nabi (saw) keluar kota.

Jawaban Nabi (saw) terhadap kritik sebagian Sahabat Nabi (saw) atas pengangkatan Usamah dan Zaid sebagai Amir. Hikmah langkah Nabi (saw) mengangkat status sosial mantan budak belian.

Bahasan tentang Hadhrat Zaid akan berlanjut Jumat mendatang. Insya Allah.

Wafatnya seorang Ahmadi di Inggris, Ananda Maryam Salman Gul, putri Mubarak Siddiqi Shahib pada tanggal 17 Juni di usia 25 tahun. *innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji'uwn*; peran Almarhumah sebagai sekretaris Mubayyi'ah baru dan dzikr khair dari orang-orang yang dekat dengan beliau.

Khotbah Jumat 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah: Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*) (Manusia-Manusia Istimewa seri 45); Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Uraian berdasarkan narasi Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiiyin'.

Lima Sariyyah (ekspedisi militer yang tidak mesti terjadi perang dan tidak diikuti oleh Nabi saw) yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-6 Hijriyyah.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah. Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) yang dipimpin oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada tahun ke-8 Hijriyyah; Kesyahidan Hadhrat Zaid.

Latar belakang Nabi Muhammad (saw) melakukan pengutusan Sariyyah Mu-tah dan peperangan melawan Romawi ialah pihak Romawi yang mendahului dengan membunuh kurir (pembawa surat) Nabi Muhammad (saw).

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal dialog Nabi Muhammad (saw) menjelang keberangkatan Sariyyah Mu-tah.

Sariyyah Mu-tah (perang melawan Romawi di dekat Yordania sekarang) terjadi lagi yang dipimpin oleh Hadhrat Usamah bin Zaid bin Haritsah pada tahun ke-11 Hijriyyah. Persiapan dan keberangkatan beberapa hari menjelang wafatnya Nabi Muhammad (saw). Pasukan kembali lagi untuk menjenguk dan shalat jenazah Nabi (saw). Setelah berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr (ra), pasukan berangkat ke tempat yang dituju.

Pada akhir hidup Nabi (saw), kritikan sebagian Sahabat terjadi pada pengangkatan Amir (komandan) Hadhrat Usamah bin Zaid (ra). Pada awal Khilafah Abu Bakr (ra), kritikan yang sama terjadi.

Pengumuman kewafatan dan shalat Jenazah. Pertama, Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading, Afrika). Kedua, Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Khotbah Jumat 19 Juli 2019: Pembahasan 11 Sahabat peserta perang Badr. Bahasan mengenai Hadhrat Aamir Bin Salamah, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah, Hadhrat Malik Bin Abu Khauli, Hadhrat Waqid Bin Abdillah, Hadhrat Nashr Bin Harits, Hadhrat Malik Bin Amru, Hadhrat Nu'man Bin 'Ashr, Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah, Hadhrat Nu'man Bin Sinaan, Hadhrat 'Antarah Maula Sulaim dan Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut. Riwayat Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah mendapat perintah dari Nabi (saw) untuk melakukan eksekusi mati terhadap seorang Sahabat yang membunuh Sahabat Nabi (saw) lainnya.

Ungkapan kecintaan seorang wanita Anshar ibunda Hadhrat Nu'man Bin Abdu Amru terhadap Nabi Muhammad (saw). Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) perihal ini.

Jika kepada golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlu Sunnah) diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta'ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta'ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

Kewafatan dan dzikir khair dua orang yang baru wafat. Pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas'ud Ahmad Khan Sahib. Cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum sahibah putri Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga cucu Hadhrat Mir Muhammad Ismail (ra).

Kedua, Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. Beliau berasal dari keluarga awwalin dan Sahabat.

Khotbah Jumat 26 Juli 2019: Pembahasan 13 Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Muzhahir Bin Rafi', Hadhrat Malik Bin Qudamah, Hadhrat Khuraim Bin Fatik (al-Akhrum) bin Syaddad, Hadhrat Ma'mar Bin Harits, Hadhrat Zhuhair Bin Rafi', Hadhrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam, Hadhrat Mudlij bin Amru, Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru, Hadhrat Yazid Bin Harits, Hadhrat Umair Bin Humam bin al-Jamuh, Hadhrat Humaid al-Anshari, Hadhrat Amru Bin Muadz Bin Nu'man, Hadhrat Mas'ud bin Rabi'ah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Beberapa Hadits yang diriwayatkan beberapa Sahabat tersebut.

Pembunuhan (pensyahidan) Hadhrat Muzhahir Bin Rafi' oleh para pekerjanya atas hasutan orang-orang Yahudi di zaman Khalifah Umar (ra).

Hadhrat Rafi' Bin Khudaij, keponakan Hadhrat Muzhahir Bin Rafi' yang dilarang ikut perang Badr karena belum cukup umur, peserta perang Uhud, lukanya dan doa Nabi (saw)

Hadhrat Khuraim, kisah keislamannya yang menakjubkan dan sajak-sajak orang yang mendakwahnya.

Perihal kerapian berpakaian, mencukur rambut dan seorang laki-laki tampil layaknya laki-laki.

Hadhrat Ayman putra Hadhrat Khuraim dalam sajaknya setelah menolak ajakan Marwan bin Hakam untuk berperang melawan sesama Muslim pada sekitar tahun 684-685.

Hadhrat Zhuhair Bin Rafi' dan dialognya dengan Nabi (saw) perihal sewa ladang perkebunan. Ketaatan beliau setelah menerima perintah Nabi (saw).

Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru yang dipaksa ayahnya keluar Islam di Makkah dan ikut rombongan pasukan Musyrikin Quraisy untuk perang Badr namun membelot di medan perang dengan berpihak kepada umat Muslim.

Rasulullah (saw) pernah bersabda, *يَشْفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ* 'Orang yang syahid (martir) akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya.' Kesyahidan Hadhrat Abdullah Bin Suhail di masa Khalifah Abu Bakr (ra).

Kesyahidan Hadhrat Yazid Bin Harits di perang Badr. Kesyahidan Hadhrat Umair Bin Humam di perang Badr bersama saudara angkatnya; Sajak-sajak menjelang kesyahidannya.

Hadhrat Humaid al-Anshari yang memprotes keputusan Nabi (saw) perihal perselisihan mengenai pengairan di kebun (ladangnya) yang bersebelahan dengan keponakan Nabi (saw), Hadhrat Zubair bin Awwam (ra). Terkadang syaitan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta'ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Kesyahidan Hadhrat Amru Bin Muadz Bin Nu'man di perang Badr dan perolok-olokan dari pembunuhnya, Dhirar bin al-Khaththab bin Mirdas al-Fihri.

Pembahasan sekilas mengenai Dhirar bin al-Khaththab yang masuk Islam pada Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh umat Muslim pada tahun Ramadhan 8 Hijriyyah, 630 M), peranannya pada masa Khalifah Rasyidin dan kesyahidannya.

Doa untuk keberhasilan Jalsah Salanah UK (Britania Raya) di hari Jumat yang akan datang.

Khotbah Jumat 16 Agustus 2019 (Seri 48): Pembahasan Dua Sahabat peserta perang Badr yaitu Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhuma.

Asal-usul Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (ra), mendapat hadiah busur panah dari Nabi (saw) dan beliau (ra) gunakan untuk melindungi Nabi (saw); beliau juga menyelamatkan wajah Nabi (saw) dengan tameng dari wajah beliau sendiri.

Nama senjata busur yang Nabi (saw) hadiahkan bagi beliau; Shalat jenazah beliau di zaman Khalifah Umar (ra); cucu beliau terkenal sebagai ahli Sirah (biografi).

Peristiwa pencurian terhadap keluarga Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari dan turunya beberapa ayat Al-Qur'an di surah An-Nisa yang menguatkan kejujuran mereka.

Riwayat kecintaan Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari terhadap Surah al-Ikhlash dan sabda Nabi (saw) bahwa Surah Al-Ikhlash setara dengan setengah atau sepertiga Al-Qur'an. Riwayat tentang doa yang makbul di suatu saat di hari Jumat.

Penjelasan mengenai meludah di dalam Masjid. Hadiah berupa tongkat dari Rasulullah (saw) setelah Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari tetap shalat berjamaah di Masjid dalam situasi hujan deras.

Beragam riwayat mengenai kapan tepatnya waktu makbul untuk berdoa di hari Jumat.

Hadhrot Abdullah bin Mazh'un radhiyAllahu ta'ala 'anhu; Asal-usul keluarga beliau berdasarkan Kitab Tarikh. Kisah Hijrah beliau ke Habsyah. Kebersamaan beliau menyertai Nabi (saw) dalam Perang Badr, Uhud dan selainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Agustus 2019: Pembahasan tiga orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrot 'Aashim Bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan, Hadhrot Amru Bin Auf (ra) dan Hadhrot Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan radhiyAllahu ta'ala 'anhum.

Asal-usul keluarga Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah).

Hadhrot 'Aashim Bin 'Adiyy yang berasal dari kalangan Anshar Madinah. Seorang pemimpin Banu 'Ajlaan. Berbagai riwayat mengenai kunyah (nama panggilan) beliau. Nama istri dan anak-anak beliau. Status beliau sebagai mertua Hadhrot Abdurrahman Bin 'Auf (ra).

Meskipun tidak ikut pertempuran Badr karena ketika Hadhrot Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrot 'Aashim Bin 'Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah, namun Hadhrot Rasulullah (saw) menggolongkan beliau sebagai Ahlu Badr dan beliau mendapatkan ghanimah. Hal demikian karena beliau (ra) sudah mengikuti rombongan pasukan Muslim hingga daerah Rauha, 36 Mil dari Madinah.

Peran pengkhidmatan Hadhrot 'Aashim Bin 'Adiyy (ra). Umur panjang beliau yang wafat hingga zaman Amir Muawiyah. Beliau diriwayatkann berumur 111 atau 120 tahun.

Pengorbanan harta saat menjelang perang Tabuk.

Peranan beliau dalam penghancuran Masjid Dhirar atas perintah Nabi (saw). Latar belakang kenapa Masjid Dhirar dihancurkan.

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai Pembangunan Masjid dan tujuan berdirinya.

Adanya penyebaran hasutan dan konflik melalui Masjid di zaman sekarang. Kejadian di Pakistan.

Hadhrt Khalifatul Masih Awwal (ra) menjelaskan ayat al-Qur'an yang membahas Masjid Dhirar.

Nubuatan Nabi Muhammad (saw) mengenai Abu Amir ar-Rahib, tokoh berdirinya Masjid Dhirar.

Hadhrt Amru Bin Auf (ra) dan riwayat yang cukup banyak berbeda mengenai asal-usul beliau.

Penjelasan ahli Tasyrih Shahih al-Bukhari. Peran pengkhidmatan beliau.

Hadhrt Ma'n bin 'Adiyy (ra) dan Pembahasan mengenai Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah dan pemilihan Khalifah Abu Bakr (ra). Riwayat Hadhrt Umar (ra) mengenai hal itu. Berkumpunya kaum Anshar Madinah di Saqifah Bani Sa'idah dan mayoritas kalangan Anshar bersepakat agar Khalifah ditetapkan dari kalangan Anshar. Alasan-alasan kalangan Anshar.

Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Umar (ra) dan Hadhrt Abu Ubaidah (ra) mendatangi perkumpulan kaum Anshar dan berjumpa di jalan dengan Hadhrt Ma'n bin 'Adiyy (ra) dan seorang Anshar lainnya. Alasan-alasan kalangan Muhajirin yang lebih berdasar dari segi dalil agama, akal dan sosio politik bangsa Arab perihal Khalifah dari kalangan Muhajirin Makkah. Peranan Hadhrt Abu Ubaidah (ra) dari kalangan Muhajirin dan Hadhrt Basyir bin Sa'd ayah Nu'man bin Basyir dari kalangan Anshar dalam mengubah pandangan kaum Anshar sehingga terjadi aklamasi membaiai seorang dari kalangan Muhajirin, Hadhrt Abu Bakr (ra).

Hadhrt Umar (ra) dan Hadhrt Abu Ubaidah (ra) menolak usul Hadhrt Abu Bakr (ra) supaya orang-orang membaiai salah satu dari mereka. Keduanya malah sepakat membaiai Hadhrt Abu Bakr (ra). Penjelasan menurut Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra).

Perbedaan sudut pandang beberapa orang dalam memandangi Nubuatan akan datangnya fitnah pada zaman Khilafat setelah wafat Rasulullah (saw). Sebagian orang berharap telah wafat sebelum wafatnya Rasulullah (saw) agar tidak menyaksikannya sementara Hadhrt Ma'n bin 'Adiyy (ra) berharap dapat menyaksikan fitnah itu dan menjadi pendukung Khilafat sebagai tanda kebenaran Rasulullah (saw). Kesyahidan di perang Yamamah dalam menghadapi Musailamah al-Kadzdaab.

Doa untuk setiap Ahmadi supaya mengenali *maqam* kenabian dan menciptakan jalinan yang setia dan tulus dengan Khilafat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Agustus 2019: Pembahasan dua Sahabat peserta perang Badr: Hadhrt Utbah Bin Mas'ud dan Hadhrt Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Asal-usul dan riwayat singkat para Sahabat berdasarkan data Kitab-Kitab Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Hadhrt Utbah Bin Mas'ud (ra) yang asal Makkah setelah Hijrah menjadi Ahlush Shuffah di Masjid Nabawi di Madinah; Hadhrt Mirza Basyir Ahmad menjelaskan mengenai para Ahlush Shuffah.

Penjelasan lebih lanjut mengenai para Ahlush Shuffah berdasarkan Hadits-Hadits. Keadaan memprihatinkan para Ahlush Shuffah dari segi makanan dan pakaian.

Para Qari (Pembaca Al-Qur'an) dari kalangan Ahlush Shuffah. Para Pejabat di masa awal Islam yang pernah menjadi Ahlush Shuffah.

Kabar Suka dari sabda Nabi Muhammad (saw) untuk para Ahlul Shuffah yang akan terlebih dahulu masuk surga.

Kabar Suka dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk para Ahlul Shuffah. Ilham yang beliau (as) terima perihal Ahlul Shuffah dari kalangan pengikut beliau.

Kitab-Kitab Tarikh seperti Usdul Ghabah fii marifatil sahaabah, al-Ishabah fii tamiyizish sahabah dan al-Isti'ab fii ma'rifatil ashhaab dan ath-Thabaqatul Kubra dan lain-lain tidak mencantumkan Hadhrat Utbah Bin Mas'ud (ra) sebagai Ahlu Badr. Tetapi, Shahih al-Bukhari mencantumkannya.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra) berkata mendengar kematian saudaranya, Utbah, 'Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.'" Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dikendalikan seorang manusia pun dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi Rahmat.

Hadhrat Utbah Bin Mas'ud wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar pada tahun 23 Hijriyah di Madinah. Hadhrat Umar (ra) memimpin shalat jenazah beliau setelah menunggu ibu Hadhrat Utbah datang.

Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) dan status keluarganya yang berasal dari kalangan Anshar di Madinah. Ayah dan kakeknya ialah Qauqal atau secara tradisi berkedudukan sering memberi perlindungan kepada seseorang yang meminta perlindungan di Madinah. Peserta Baiat Aqabah. Peran beliau dalam Ghazwah Badr, Uhud dan lain-lain menyertai Rasulullah (saw).

Beberapa riwayat yang berbeda tentang tempat wafat beliau (ra) dan yang paling kuat riwayatnya.

Riwayat al-Bukhari mengenai baiat Aqabah.

Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra), panglima pasukan penaklukan Mesir di zaman Khalifah 'Umar (ra) meminta bantuan tambahan pasukan kepada Khalifah. Hadhrat 'Umar (ra) menanggapi permintaan tersebut dengan mengirim empat ribu pasukan yang setiap seribu orang dipimpin oleh tokoh Sahabat yang senilai dengan seribu pasukan.

Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra) menyerahkan tongkat komando kepemimpinan kepada Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra). Kemenangan atas Mesir.

Perpindahan Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) ke wilayah Syam dan membantu Hadhrat Abu Ubaidah Bin Jarah (ra) menyukkseskan penaklukan Syam. Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) menjadi Amir di Hims. Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang di Syam dengan perantaraan Hadhrat Ubadah dan kawan-kawan. Penaklukan berbagai daerah di Syam, Laodicea (Lattakia atau Ladzikiyah), Baldah, Antartus dan lain-lain.

Taktik mengelabui musuh pada saat penaklukan Laodicea.

Nasehat Nabi (saw) kepada para Amil (pengurus) mengenai menjaga amanah. Peranan Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) sebagai salah satu kompilator Al-Qur'an dan pengajarnya.

Perbedaan pendapat antara Hadhrat Ubadah bin Shamit (ra) dengan Hadhrat Amir Mu'awiyah (ra) dan penegasan atau dukungan Khalifah 'Umar (ra) atas beliau. Teguran Khalifah atas Mu'awiyah.

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum Tn. Tahir Arif asal Pakistan, ketua Yayasan Fazl-e-Umar. Almarhum putra Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang Mubaligh yang pernah mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.*

Riwayat para Sahabat berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh

(Sejarah).

Kaum Yahudi Banu Qainuqa di Madinah memerangi umat Muslim atas hasutan Abdullah Bin Ubay. Ubadah bin Shamit yang sukunya ialah sekutu Banu Qainuqa memisahkan diri dari pertemanan tersebut. Konteks dan Asbabun Nuzul (sebab-sebab turun) ayat ke-52 dari Surah al-Maaidah mengenai jangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai penolong. Maksudnya bukanlah jangan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Kaitan pembahasn dengan “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama *kamu*, dan yang tidak mengusirmu dari rumah-rumahmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Surah al-Mumtahanah, 60:9)

Keadaan negara-negara Muslim terkini. Latar belakang sejarah permusuhan Banu Qainuqa kaum Yahudi yang pertama memusuhi umat Muslim di Madinah setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr. Sudut pandang Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai pengusiran Banu Qainuqa. Ancaman kaum Banu Qainuqa terhadap Rasulullah (saw); awal mula peperangan; peristiwa yang memicu peperangan; kaum Banu Qainuqa bertahan di benteng dan umat Muslim mengepung selama 15 hari; kaum Bani Qainuqa menyerah dan permintaan mereka disetujui, yaitu nyawa akan tetap dijaga sedangkan harta benda mereka diserahkan kepada pihak Muslim. Kaum Bani Qainuqa diusir dari kota Madinah dan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) mengantar sampai dekat tempat tinggal baru mereka.

Jawaban Rasulullah (saw) atas pertanyaan Hadhrat Ubadah Bin Shamit (ra) perihal menerima hadiah setelah mengajar Al-Qur’an, *إِنْ سَرَكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبَلْهَا*, ‘in sarraka an tuthawwaqa bihaa thauqan min naarin faqbalhaa.’ - ‘Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.’

Jenis-jenis kesyahidan yang bukan hanya terbunuh di jalan Allah.

Baiat dan pokok-pokok baiat. Hadhrat Amir Muawiyah dan Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara dan Hadhrat Khalifah ‘Utsman memanggil pulang Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit. Nubuatan mengenai perang dengan berlayar melewati lautan yang Nabi (saw) kabarkan kepada Ummu Haram dan suaminya Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit.

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah: Jenazah pertama, Tn. Said Suqiya asal Suriah. Beliau wafat pada tanggal 18 April. Informasi diterima terlambat. Jenazah beliau dishalati terlambat. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Almarhum termasuk anggota Suriah yang sangat tulus ikhlas dan lama.

Jenazah kedua, Almarhum Tn. ath-Thayyib al-Ubaidi asal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Jenazah ketiga, yang terhormat Almarhumah nyonya Amatus Syakur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13 September 2019: Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, bahasan mengenai Hadhrat Nu’man bin Amru dan Hadhrat Khubaib bin Isaf radhiyAllahu ta’ala ‘anhuma.

Ijtima Ansharullah dan renungan perihal Sahabat Nabi (saw). Sebagian besar peserta Ijtima Ansharullah ialah juga kaum Muhajirin (imigran yang berpindah negara dari Pakistan ke Eropa).

Asal-usul dan riwayat Hadhrat Nu'man bin Amru (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Beberapa riwayat tentang beliau yang suka bercanda. Riwayat perjalanan dagang bersama Hadhrat Abu Bakr (ra) dan candaan yang terus dibicarakan setahun lamanya serta membuat tersenyum Rasulullah (saw).

Asal-usul dan riwayat Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) berdasarkan data dari Kitab-Kitab Tafsir, Hadits, Sirah (biografi) dan Tarikh (Sejarah). Perihal asal-usul keluarga dan kaum beliau. Perihal nama beliau yang berbeda-beda meski mirip berdasarkan beberapa riwayat. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah. Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) juga masih belum Muslim pada saat mengikuti rombongan pasukan Muslim yang tengah ke medan perang Badr. Para sahabat senang melihatnya bergabung meski demi harta rampasan karena ia dikenal pemberani (jawara). Namun, Nabi Muhammad (saw) beberapa kali memintanya pulang dan bersabda bahwa umat Muslim tidak meminta bantuan kaum Musyrikin ketika berperang melawan kaum Musyrikin lainnya. Kesekian kalinya ditanya lagi oleh Nabi (saw), akhirnya ia menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga dibolehkan bergabung.

Satu peristiwa dalam dalam perang Badr: Pembunuhan salah seorang pimpinan kaum Quraisy Makkah, Umayyah bin Khalf dan putranya Ali bin Umayyah bin Khalf. Keterlibatan Hadhrat Bilal (ra), Hadhrat 'Ammar bin Yasir (ra) dan beberapa kaum Anshar termasuk Hadhrat Khubaib bin Isaf (ra) dalam hal ini.

Hadhrot Khubaib bin Isaf (ra) di kemudian hari menikahi putri Umayyah bin Khalf dan terkadang saling menyebutkan peristiwa tersebut.

Riwayat mengenai orang-orang yang lemah iman di zaman Nabi Muhammad (saw) hidup dan berdakwah di Makkah. Sebagian dari mereka keluar dari Islam, baik pada saat Nabi (saw) masih di Makkah maupun setelah Hijrah ke Madinah. Surah an-Nisa, 4:98 membicarakan mengenai hal ini. Ali bin Umayyah bin Khalf adalah salah seorang dari mereka. Jadi, dari kalangan mereka terdapat yang ikut berperang atau dipaksa berperang di pihak kaum Quraisy Makkah melawan umat Muslim. Hadhrot 'Abdurrahman bin 'Auf (ra) adalah kawan lama Umayyah bin Khalf dan beliau (ra) berusaha melindungi kawannya dari serangan pasukan Muslim walaupun tidak berhasil. Mereka beda pendapat perihal apakah Umayyah bin Khalf masih tepat dilindungi karena sudah berstatus tawanan atau belum.

Riwayat mengenai luka yang dialami Hadhrot Khubaib (ra) dalam perang dan kesembuhannya dengan olesan air liur Rasulullah (saw) dan doa beliau (saw). Perbedaan riwayat terletak pada bagian mana yang luka tersebut, tulang rusuk patah atau pundak, perut dan tangan. Dua riwayat berbeda mengenai kapan kewafatan Hadhrot Khubaib (ra). Satu riwayat menyebutkan di zaman Khalifah 'Umar (ra). Riwayat lain menyebut di zaman Khalifah 'Utsman (ra).

Dzikh-e-khair dan shalat Jenazah untuk Almarhum/ah: Jenazah pertama, Ny. Rashidah Begum, istri Tn. Said Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. *Innaa lilLaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Jenazah kedua, Tn. Shamsir Khan, Ketua Jema'at Nadi, Fiji. Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20 September 2019 (Seri 53): Pembahasan mengenai lima Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Yazid Bin Ruqaisy, Hadhrat Abdullah Bin Makhramah, Hadhrat Amru bin Ma'bad, Hadhrat Nu'man Bin Malik dan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Hadhrt Yazid Bin Ruqaisy (ra): asal-usul kabilah Quraisy Makkah, keluarga banu Asad bin Khuzaimah, pendukung Banu 'Abdu Syams. Saudara-saudara dan saudari beliau adalah para awalin masuk Islam di Makkah. Hijrah mereka dan peran pengkhidmatan mereka.

Keikutsertaan beliau dalam perang Badr dan perang-perang lainnya; keikutsertaannya dalam perang Yamamah serta kesyahidannya. Bahasan rinci mengenai perang Yamamah menghadapi Musailamah al-Kadzdaab, pengaku kenabian. Para komandan yang dikirim oleh Khalifah Abu Bakr (ra) berturut-turut ialah: Hadhrt Syuhrahbil (Syarjil) bin Hasanah (ra), Hadhrt Ikrimah putra Abu Jahl (ra) dan Hadhrt Khalid bin Walid (ra). Kemenangan terjadi saat pasukan di bawah komando Hadhrt Khalid (ra). Di awal perang, ketergesa-gesaan Hadhrt Ikrimah (ra) dan kekalahannya. Dalam surat jawaban Hadhrt Abu Bakr (ra), beliau menolak kepulangan mereka ke Madinah karena dikhawatirkan keadaan mereka yang baru kalah perang menciutkan semangat pasukan Muslim. Mereka diperintahkan tetap di tempat setelah kemunduran hingga menjumpai pasukan pimpinan Hadhrt Khalid (ra). Keadaan pasukan dan pengikut Musailamah yang bertambah setelah murtadnya Naharur Rajjal dan bergabung dengan mereka. Ar-Rajjal membuat-buat pernyataan demi mendukungnya. Naharur Rajjal dulu pernah hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al Quran dan mendalami urusan agama. Perbandingan pasukan Muslim dan pasukan Musailamah: 13.000 melawan 40.000.

Kejadian ketika pasukan Muslim pimpinan Hadhrt Khalid (ra) terpuak mundur dan kalah. Pasukan musuh memasuki perkemahan pasukan Muslim. Muja'ah, yang dulu pernah Muslim dan berjumpa dengan Nabi (saw) tapi kemudian murtad dan bergabung dengan Musailamah adalah seorang tawanan musuh di perkemahan pasukan Muslim yang juga tokoh terkemuka mereka memperlihatkan kebbaikannya untuk melindungi istri Khalid (ra) dan menyuruh pasukan Musailamah yang tengah menguasai perkemahan untuk berperang dengan kaum laki-laki Muslim saja.

Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrt Salim, Hadhrt Abu Hudzaifah dan Hadhrt Zaid bin al-Khaththab syahid.

Hadhrt Khalid (ra) menyusun ulang pasukan Muslim dan menyerang balik. Peranan Hadhrt al-Barra (ra). Peranan Wahsyi yang dulu di perang Uhud mensyahidkan Hadhrt Hamzah (ra) dalam membunuh pimpinan musuh. Kekalahan pasukan Musailamah dan taktik Muja'ah menyelamatkan kaumnya dan meningkatkan posisi tawar dalam perundingan perdamaian. Riwayat Hadhrt Umar (ra) bertanya kepada putranya, Abdullah bin Umar (ra), yang baru pulang dari perang Yamamah, "Kenapa tidak syahid dalam perang itu?" Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, Hadhrt Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya jangan sampai hilang.

Hadhrt Abdullah Bin Makhramah (ra): asal Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرُ بْنُ لُؤَيٍّ) di Makkah. Beliau termasuk Muslim awal. Dua kali hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Beliau berdoa meminta kesyahidan dan tengah berpuasa ketika syahid di perang Yamamah.

Hadhrt Amru bin Ma'bad (ra): asal kaum Anshar Madinah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau salah seorang dari 100 orang yang bertahan saat serangan dalam perang Hunain. Perbedaan riwayat

mengenai jumlah Sahabat yang bertahan di dekat Nabi (saw) saat pasukan Muslim tercerai-berai diserang mendadak oleh musuh. Intinya, sangat sedikit. Delapan puluh orang atau seratus orang atau antara 80 sampai 100 orang.

Hadhrat Nu'man Bin Malik (ra): asal kabilan Anshar Madinah, berasal dari keluarga Qawaqilah (pelindung bagi mereka yang meminta perlindungan). Beberapa Hadits termasuk soal tetap melaksanakan shalat sunnah Jumat bagi mereka yang terlambat datang sehingga datang Jumatan saat Khatib sedang berkhotbah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Doa beliau mengenai kesyahidan dan kasyaf Nabi (saw) melihat beliau di surga.

Setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Khaibar, terjadi pertengkaran antara Abu Hurairah dengan Aban bin Sa'id, seseorang yang diduga mensyahidkan Hadhrat Nu'man (ra) di perang Uhud. Aban saat perang Khaibar sudah Muslim dan berada di pihak Muslim.

Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy al-Anshari (ra): Ditangkap kaum sekutu Quraisy Makkah saat menjalankan misi Sariyah (ekspedisi perjalanan) mencari informasi soal keamanan Madinah di sekeliling kota Madinah. Eksekusi dengan disalib oleh orang-orang Kuffar Makkah. Akhlak baiknya saat ditahan di Makkah. Pengabulan doanya supaya Allah Ta'ala sendiri yang menghukum para eksekutor. Sajak-sajak Hadhrat Khubaib (ra) menjelang kematian. Salamnya untuk Nabi Muhammad (saw) yang berada di Madinah dikabulkan melalui malaikat Jibril. Jenazah Hadhrat 'Ashim (ra) dilindungi sedemikian rupa sehingga tidak dikuasai dan dirusak lebih jauh oleh musuh.

Departemen Tarikh Ahmadiyyat telah membuat satu website dalam dua Bahasa, Urdu dan Inggris yang berisikan materi-materi Tarikh (Sejarah) Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat.

Wafatnya Muballig senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau putra Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada 16 september pada usia 75 tahun.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Oktober 2019: Pembahasan mengenai dua Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*. Lanjutan pembahasan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra); misi dua Sahabat Nabi (saw) untuk menyelamatkan jenazah Hadhrat Khubaib dan untuk melakukan pembalasan kepada Abu Sufyan yang telah mengirim pembunuh bayaran dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua, Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).

Dari tiga riwayat mengenai jenazah Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra), yang lebih otentik ialah yang pertama. Dua riwayat lain tentang gaibnya jenazah beliau tiba-tiba dianggap kurang shahih. Eksekusi Khubaib dan Zaid bin Datsanah oleh kaum Quraisy di Makkah. Riwayat orang-orang Quraisy Makkah yang saat eksekusi masih Musyrik dan masuk Islam di kemudian hari mengenai Hadhrat Khubaib (ra) dan Hadhrat Zaid bin Datsanah (ra).

Asal-usul keluarga Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) dari kaum Madinah. Sahabat yang tulus dan setia. Putra pemimpin Madinah. Ayahnya ialah tokoh Munafiq. Asal-usul nama 'Abdullah ialah Hubab yang diganti oleh Nabi (saw) karena Hubab ialah nama setan. Sepupu jalur ibu Abdullah bin Ubay bin Salul bernama Abu Amir ar-Rahib ialah seorang Rahib (biarawan) di Madinah yang sebelum munculnya Nabi (saw) selalu mengungkapkan nubuatan akan datangnya Nabi dan keharusan beriman kepadanya. Namun, setelah datang, ia malah menentang dan berpihak

kepada kaum Quraisy Makkah serta bergabung dengan mereka memerangi umat Muslim di perang Badr.

Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) memiliki putra-putra yang masuk Islam dan baik Islamnya, mengetahui baca tulis, Haditsnya diriwayatkan oleh Hadhrat 'Aisyah (ra) dan pernah menjadi penulis wahyu Al-Qur'an. Riwayat patahnya gigi beliau dalam perang Uhud lebih valid daripada riwayat terpotongnya hidung beliau. Terkadang para perawi bercerita melebih-lebihkan.

Rasulullah (saw) dan 1.500 pasukan Muslim melayani tantangan Abu Sufyan untuk berperang lagi setahun setelah perang Uhud. Namun, ditunggu delapan hari, pasukan dari Makkah tidak datang di tempat dan waktu yang dijanjikan. Kaum Muslim berdagang di keramaian di tempat tersebut dan mendapat keuntungan dua kali lipat. Peristiwa ini terjadi di medan Badr dan terkenal dengan sebutan Badr al-Mau'id.

Riwayat dalam Shahih al-Bukhari mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul, ayah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra). Tampak sikap antipatinya terhadap Nabi (saw). Ia adalah tokoh Madinah yang sudah dianggap calon Raja namun hal itu berubah tatkala Nabi (saw) datang dan tinggal di Madinah. Riwayat masuk Islamnya Abdullah bin Ubay bin Salul setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr.

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap kaum Munafiq. Sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik dalam tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirat Khatamun Nabiyyin.

Musyawahar menjelang perang Uhud soal tempat berperang. Nabi (saw) cenderung bertahan dalam kota Madinah sementara kaum muda yang bersemangat menjemput musuh di luar kota. Abdullah bin Ubay bin Salul menyetujui pandangan Nabi (saw).

Ru-ya (mimpi) Nabi (saw) mengenai beberapa hal yang akan terjadi di perang Uhud. Penyesalan kaum muda setelah dinasehati para Sahabat terkemuka dan tokoh Anshar kabilah Aus, Sa'd bin Mu'adz sehingga mereka berubah pandangan supaya perang dengan taktik bertahan di dalam kota. Nabi (saw) yang sudah berpakaian perang menolak pembatalan keputusan yang sudah diambil.

Tiga bendera pasukan: Dua bendera Anshar (kabilah Aus dan Khazraj) dan satu bendera Muhajirin.

Perjalanan pasukan Muslim menuju Uhud berhenti di suatu tempat yang bernama Syaikhhan untuk mengevaluasi (memeriksa ulang) pasukan. Kaum remaja di bawah umur 15 yang bersemangat ikut dalam peperangan dipulangkan. Diantara mereka ialah 'Abdullah bin 'Umar bin Khaththab dan Usamah bin Zaid.

Adu gulat dua remaja Muslim antara Rafi' bin Khudaj dan Samurah bin Jundub untuk menentukan keikutsertaan Samurah dalam pasukan Muslim. Rafi' diijinkan ikut karena mahir memanah dan badannya seperti orang dewasa dan Samurah minta diijinkan ikut karena ia pernah mengalahkan Rafi' dalam adu gulat.

Mu'adzdzin Bilal bin Rabah dan patroli malam dipimpin Muhammad bin Maslamah di perkemahan kaum Muslim di Uhud.

Perkiraan tanggal terjadinya Perang Uhud: 15 Syawal 3 Hijriah, bertepatan dengan 31 Maret 624 Masehi. Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik yang memimpin 300 orang keluar dari pasukan umat Muslim di tengah perjalanan menuju medan perang Uhud. Perbandingan jumlah pasukan dalam perang Uhud: kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak sampai.

Kewafatan dan dzikr khair atas Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, yang merupakan putera dari Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib. Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10

Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-11-2019: Lanjutan pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menggembosi pasukan Muslim di perang Uhud. Tiga ratus pasukan keluar barisan dan pulang ke Madinah sebagai hasil hasutannya.

Kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan Rasulullah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan Rasulullah (saw).

Narasi muarrikh Jemaat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirah Khatamun Nabiyyin.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghasut dan mengadu antara dua pihak Muslim Madinah agar berseteru.

Ucapan menghina terhadap Nabi (saw) dari Abdullah bin Ubay bin Salul dan reaksi putranya menegakkan kehormatan Nabi (saw).

Sikap Nabi (saw) yang mengedepankan kebaikan dan kesabaran menghadapi kaum Munafik.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menyebarkan berita bohong terhadap Hadhrat 'Aisyah (ra). Riwayat rinci mengenai hal itu oleh Hadhrat 'Aisyah (ra).

Beberapa riwayat seputar meninggalnya Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sebuah riwayat mengenai sebab perbuatan baik Nabi (saw) berupa memakaikan pakaian beliau untuk jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam telaah Hadhrat Khalifatul Masih V (atba), sebagian kalimat dalam riwayat itu tidak shahih meski tercantum dalam kitab Shahih al-Bukhari. Penjelasan beliau atas hal ini.

Perihal shalat jenazah terhadap orang Munafik. Setelah turun dua ayat surat Baraa-ah (At-Taubah) terkait hal itu, Nabi Muhammad (saw) tidak pernah lagi menshalatkan jenazah orang Munafik.

Berita kewafatan empat orang Ahmadi dan kenangan baik tentang mereka. Almarhumah Ibu Amatul Hafiz, istri Bapak Mln. Muhammad Umar dari Kerala, India. Beliau wafat pada tanggal 20 Oktober di usia 72 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Almarhum Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim yang merupakan pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Almarhum Bpk. Raja Mas'ud Ahmad yang merupakan putra Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Kisah baiat ayah beliau yang tanpa dalil. Hanya melihat teladan seorang pemuda Ahmadi saat menyimak pidato Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Pada tahun 1991 pindah ke Inggris dan melakukan serangkaian pengkhidmatan.

Almarhumah Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22 November 2019 (Seri 56): Pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru (ra). Asal-usul beliau dan keluarga; sebab merantau dari Yaman dan tinggal di Makkah; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Riwayat Hijrah ke Madinah. Bersama dua kawan beliau ke Madinah dan karena tidak ada kaum Anshar yang menerima mereka di rumahnya, mereka bertamu ke rumah Rasulullah

(saw). Mereka tinggal di Masjid.

Musyawarah menjelang perang Badr ketika di dekat Badr, Nabi (saw) mendapat kabar kepastian datangnya rombongan orang Quraisy Makkah menampakkan diri dalam kafilah dagang dalam jumlah besar.

Perbandingan sarana dan prasarana pasukan Muslim dengan pasukan Musyrik Quraisy Makkah dalam perang Badr. Dari dua, tiga atau lima kuda yang dimiliki umat Muslim, salah satu pemiliknya ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra).

Kedudukan musuh yang menyerah dan membaca Syahadat setelah ia melukai tentara Muslim; Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ikut serta menegajar perampok.

Menjelang penaklukan Makkah (Fath Makkah), Hadhrat Al-Miqdaad (ra) bersama Hadhrat 'Ali (ra) mendapat tugas mencari seorang wanita pembawa surat rahasia yang dalam perjalanan ke Makkah mengabarkan rencana kemiliteran kepada warga Makkah.

Di zaman Khalifah Abu Bakr (ra): saat perang Yarmuk sebagai Qari' (Pembaca Al-Qur'an) yang membiasakan pembacaan Surah al-Anfal. Setelah perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al Anfal yang mana Sunnah ini diteruskan para Sahabat beliau.

Peran Hadhrat Al-Miqdaad (ra) di Himsh bersama Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra).

Hadits mengenai percakapan Nabi (saw) dengan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) perihal perasaan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ketika ditugasi menjadi pemimpin. Hadhrat Al-Miqdaad (ra) menyatakan ketidaksukaannya menjadi pemimpin karena muncul perasaan lebih superior dibanding bawahannya.

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih V (ra) kepada para pengurus perihal (1) jangan berkeinginan menjadi pengurus; (2) bila terpilih menjadi pemimpin (pengurus), berdoalah supaya Allah Ta'ala menjauhkan dari kita segi keburukan karena memegang jabatan tersebut dan juga Dia menjauhkan dari kita sifat-sifat kesombongan. Mintalah karunia-Nya.

Di zaman Khalifah 'Umar (ra): Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) komandan perang penaklukan Mesir mengalami kemacetan dalam laju kemenangan dan meminta bantuan Khalifah 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) mengirim seribu pasukan dan empat Amir (komandan) yang setara seribu pasukan musuh. Salah seorang Amir itu ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra). Penaklukan Mesir pun berjalan lancar dan cepat.

Hadhrot Al-Miqdaad (ra) meriwayatkan Hadits perihal jangan meminta ujian dan cobaan. Apalagi meminta cobaan yang dialami para Nabi (saw) dan sahabat mereka.

Hadhrot Al-Miqdaad (ra) bertubuh gemuk, namun meskipun demikian beliau berangkat berjihad. Tafsir Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) tentang ayat **انفروا خفافا وثقالا** '*infiruu khifaafan wa tsiqaalan*' - 'Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.'

Kewafatan Hadhrot Al-Miqdaad (ra) dan dua versi riwayat berbeda mengenai sebabnya: (1) operasi lemak untuk mengurangi kegendutan beliau dan (2) meminum castor oil (minyak berang-berang). Jenazah beliau di luar Madinah dibawa ke Madinah dan shalat jenazah dimami oleh Khalifah saat itu, Hadhrot 'Utsman (ra).

Hadits empat orang yang Allah Ta'ala perintahkan Nabi (saw) mencintainya. Salah satunya ialah Hadhrot Al-Miqdaad (ra).

Empat belas (14) *Raqib dan Naqib* atau penjaga dan pengawas yang salah satunya ialah Hadhrot al-Miqdaad (ra).

Kaum Quraisy yang tengah berdialog dengan Nabi (saw) tidak menyukai beberapa orang di sekitar Nabi (saw) lalu meminta Nabi (saw) mengusir mereka yang salah satunya ialah Hadhrot al-Miqdaad

(ra). Turunlah wahyu Surah al-An'aam, 6:53, "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari..."

Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Saat itu kebanyakan Sahabat hanya mampu menaiki unta yang harganya jauh lebih murah dibanding kuda. Barang temuan berharga berupa uang.

Sudut pandang Hadhrat al-Miqdaad (ra) ketika mendapatkan ucapan selamat keberuntungan karena pernah mengalami zaman Nabi Muhammad (saw). Orang itu berandai-andai bisa hidup di zaman beliau (saw) dan menjumpai beliau (saw). Hadhrat al-Miqdaad (ra) malahan menegur pemikiran andai-andai orang tersebut dan menyarakannya bersyukur telah beriman dan tidak mengalami zaman itu. Sebabnya, zaman itu begitu keras dan yang mengalaminya tidak dijamin akan mengimani Nabi (saw). Beban berat dan ujian keras zaman itu telah ditanggung oleh generasi yang beriman yang dengan menyaksikannya mungkin akan membuat orang berpikir seribu kali untuk beriman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29 November 2019: Pembahasan mengenai 3 Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr): **Hadhrat Yazid bin Tsabit radhiyAllahu ta'ala 'anhu, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh radhiyAllahu ta'ala 'anhu dan Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Asal-usul **Hadhrat Yazid bin Tsabit (ra)** dan keluarga; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Beberapa petunjuk dan nasehat. Riwayat mengenai teguran Nabi (saw) terhadap para Sahabat yang tidak mengabari kematian seorang wanita Islam pengkhidmat kebersihan masjid. Beberapa Hadits mengenai jenazah: Nabi (saw) berdiri ketika lewat serombongan yang membawa Jenazah baik Muslim maupun Yahudi (non Muslim), shalat jenazah di kuburan seorang wanita mantan budak dan ia biasa membersihkan Masjid.

Asal-usul **Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (ra)** dan keluarga; semangat sekeluarga dalam menjemput kesyahidan. Doa ayah beliau meminta kesyahidan dan dikabulkan. Sekeluarga telah melarang ayah beliau yang cacat namun bersemangat ikut berjihad di perang Badr dan Uhud. Larangan dari keluarga ini dibenarkan oleh Nabi (saw) bahwa 'udzr (kendala) tersebut membuatnya gugur kewajiban berjihad. Namun, ayah beliau meminta izin khusus secara langsung agar diizinkan.

Asal-usul **Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra)** dan keluarga; keluarga pemimpin di Madinah; riwayat orang Yahudi berdoa atas nama Nabi yang dijanjikan akan datang; awal masuk Islam di kala Nabi Muhammad (saw) masih di Makkah; dakwah kepada orang-orang Yahudi yang sering mengabarkan munculnya Nabi bernama Muhammad tapi ketika muncul malah menolak; tafsir ayat 90 Surah al-Baqarah tentang hal ini; pengakuan kepemimpinan beliau oleh Nabi Muhammad (saw) yang mengalihkan pemimpin lama di kalangan kaumnya kepada beliau; makna kantuk dan ketentrangan saat keadaan perang Uhud; kematian Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (ra) akibat peracunan; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) tentang makna kantuk dan ketentrangan saat keadaan perang Uhud; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II atau Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Hadits yang menyebutkan kewafatan Nabi Muhammad (saw) disebabkan peracunan oleh wanita Yahudi. Sebagian ulama Islam berpandangan bahwa Nabi (saw) mengalami kesyahidan hal mana itu ditolak dalam uraian Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Penjelasan lembaga riset Jemaat tentang hal ini. Perihal orang yang masih hidup menitipkan salam kepada orang yang hendak meninggal supaya nanti menyampaikan salam kepada kerabat yang sudah meninggal.

Dzikr-e-Khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur dan Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhupura, yang saat ini tinggal di Kanada.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-12-2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) dan *launching* (peresmian dan peluncuran) website Waqf-e-Nau. Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan beberapa hal mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* berdasarkan riwayat Hadits al-Bukhari.

Asal-usul Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari (ra) dan keluarga; dua kali pernikahan beliau (ra); Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Hukuman boikot yang beliau (ra) terima. Sikap tanggapan beliau yang setia dan tulus.

Perang Tabuk melawan bangsa Romawi; pasukan Muslim dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad (saw); sebab-sebab mengapa beliau (saw) melancarkan sepasukan 30.000 orang Muslim ke perbatasan Romawi; Hadits-Hadits mengenai pengorbanan harta para Sahabat Nabi terkait pembiayaan perang Tabuk. Sifat-sifat orang Munafiq yang menuduh pamer kepada mereka yang berkorban harta. Klarifikasi bahwa pada khotbah yang lalu (22 November 2019) Hudhur telah keliru membuat perhitungan 40 wasaq setara 600 kg kurma padahal seharusnya 6000 kg.

Pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenaintl.org; dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou "Ismail" untuk anak waqaf laki-laki dan "Maryam" untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update, tanya-jawab dan sebagainya. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-12-2019: Pembahasan mengenai tiga orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), *launching* (peresmian peluncuran) website majalah alfaazl dan kewafatan dua Almarhumah.

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan mengenai Hadhrat Hilal bin Umayyah al-Waqifi al-Anshari, bahasan baru mengenai Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Perang Tabuk dan Hilal bin Umayyah (ra) yang tidak ikut dalam perjalanan dan tetap di Madinah. Beberapa hal mengenai sikap orang-orang Munafik. Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra) adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari

Dua riwayat berbeda mengenai Nasyid (syair) thala'al badru 'alayna berputar pada waktu dan tempat syair itu dilantunkan sementara peristiwa intinya sama yaitu sambutan warga Madinah atas masuknya Rasulullah (saw) ke kota Madinah dan sambutan ini dilakukan di sebuah tempat jalur masuk ke kota dan dekat Madinah. Riwayat pertama menyebut itu terjadi saat Nabi (saw) Hijrah dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua menyebut itu terjadi saat pulang dari perang Tabuk.

Kepulangan Nabi Muhammad (saw) dari perang Tabuk; kebiasaan beliau (saw) ialah masuk kota Madinah di waktu Dhuha (sebelum tengah hari), shalat nafal di Masjid dan menjumpai orang-orang

di sana; ada 80 orang Madinah yang tidak ikut Ghazwah Tabuk, namun hanya tiga orang yang mendapat hukuman boikot.

Dua riwayat mengenai asal-usul keluarga Hadhrat Murarah bin ar-Rabi' (ra), seorang Sahabat Anshar Madinah: dari kabilah Banu Auf bin Amru atau Qudha'ah sekutu Banu Auf bin 'Amru; Sirah Ibnu Hisyam tidak mencantumkan beliau dalam daftar Shahabat Badr, namun al-Bukhari mencantukannya; beliau adalah termasuk tiga orang Anshar yang tidak ikut perang Tabuk dan mendapat hukuman boikot selama 40 hari; riwayat mengenai beliau sangat sedikit dan itu pun satu riwayat dengan narasi Ka'b bin Malik dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrot Utbah bin Ghazwan (ra) berasal dari kaum yang merupakan sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf di Makkah; beliau termasuk awal masuk Islam bersama Hadhrot al-Miqdaad; beliau bersama Hadhrot al-Miqdaad ikut kafilah Quraisy Makkah dan ketika ada kesempatan bergabung dengan Sariyyah Muslim dari Madinah; Penjelasan Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai empat cara Nabi Muhammad (saw) memastikan keamanan kota Madinah dari penyerangan Quraisy.

Pengumuman pembuatan dan peresmian website harian Al-Fazl: alfazlonline.org Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrot Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrot Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019.

Dzikh-e-Khair dan shalat jenazah gaib untuk (1) Ny. Sayyidah Tanwirul Islam, istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad, menantu Hadhrot Khalifatul Masih II (ra); (2) Sister Hajjah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir pada 1927 dan baiat pada 1979. Beliau asalnya beragama Kristen Protestan. Setelah menyadari kesalahan doktrin Anak Tuhan, beliau keluar dari Gereja dan mencari-cari keyakinan yang benar.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20 Desember 2019 (Seri 60): Pembahasan mengenai dua orang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrot Utbah bin Ghazwan dan bahasan baru mengenai Hadhrot Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*.

Contoh teks pidato seorang Sahabat Nabi (saw). Diantara pidato Hadhrot Utbah di depan pengikutnya saat menjadi Amir (gubernur) pertama kota Bashrah di masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, *وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا wa inni a'uudzu biLlaahi an akuuna fi nafsii 'azhiiman wa 'indaLlaahi shaghiiran*. - "Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah."

Hadhrot Utbah (ra) dalam banyak hal senantiasa meminta petunjuk Khalifah sehingga perkembangan kota baru signifikan. Karena sesuatu hal, Hadhrot Utbah (ra) di depan Khalifah 'Umar (ra) ingin mengundurkan diri dari jabatan Amir Bashrah namun Khalifah tidak merestunya. Hadhrot Utbah (ra) tetap melakukan perjalanan ke wilayah keamirannya namun wafat di perjalanan sesuai doanya kepada Allah Ta'ala agar tidak dapat kembali ke kotanya.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (*ra*) menjawab tuduhan Mr. Margoliouth yang berbicara buruk tentang Nabi (*saw*) dan para sahabat beliau.

Kebiasaan baik leluhur Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*) sebelum datangnya Islam, mengundang makan orang-orang.

Sedikit riwayat mengenai Hadhrat Mush'ab bin Umair (*ra*), Muqri atau Qari (Muballigh) yang dikirim oleh Nabi Muhammad (*saw*) ke Yatsrib (Madinah) dan berhasil membawa 70-an orang Yatsrib ke Makkah saat musim Haji dan berbaiat Aqabah kedua.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*) peserta Baiat Aqabah kedua dan dilantik sebagai Naqib (tokoh Anshar Madinah) oleh Nabi Muhammad (*saw*) sesuai usulan hadirin. Dialog Abbas paman Nabi (*saw*) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Dialog Nabi (*saw*) dan para Anshar Madinah di Baiat Aqabah kedua. Semangat kaum Anshar yang siap berperang dengan Quraisy saat itu juga dihentikan oleh Nabi (*saw*) bahwa tidak ada izin atau perintah saat itu untuk hal itu. Perintah Nabi (*saw*) agar kaum Anshar kembali dengan tenang ke tempat perkemahan mereka. Peranan 'Abbas bin Abdul Muththalib supaya kaum Anshar berhati-hati bersikap. Reaksi Quraisy di Makkah atas perjanjian di Baiat Aqabah kedua. Mata-mata Quraisy berhasil mendapat informasi mengenai hal itu. Nasib Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*) yang tertinggal rombongan Haji kalangan Anshar Madinah yang telah pulang. Dianiaya pihak Quraisy dan dibebaskan temannya yang berakhlak mulia dari kalangan Quraisy. Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan tentang Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*).

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27 Desember 2019: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (*saw*) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (*ra*) dalam buku 'Sirah Khataman Nabiiyyin' mengenai kedudukan istimewa Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*) di zaman Nabi (*saw*) maupun setelah zaman Nabi (*saw*). Pihak Anshar Madinah pernah hamper aklamasi mendukung beliau sebagai calon Khalifah. Riwayat masuk Islamnya beliau dan penghancuran patung berhala kaum beliau oleh beliau.

Sambutan beliau kepada Nabi (*saw*) untuk tinggal di rumahnya sembari menyebutkan kekayaan dan kekuatan kaumnya dalam melindungi beliau (*saw*). Nabi (*saw*) memutuskan tidak tinggal di rumahnya tetapi di tempat unta beliau terhenti dan

Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan lagi bahasan Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*).¹

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-01-2020 (Seri 62): Koreksi Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) mengenai khotbah yang lalu perihal Jemaat peringkat pertama di UK dalam hal Waqf-e-Jadid yaitu Jemaat Oldershaw, bukan Jemaat Islamabad.

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (*saw*) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Koreksi Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) mengenai khotbah 27 Desember yang lalu perihal taakhi (persaudaraan) Hadhrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ialah dengan Mundzir bin Amru, bukan dengan Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*r.'anhum*).

Sikap Hadhrat Sa'd bin Ubadah (*ra*) dan pemuka Madinah di saat perang Khandaq (pengepungan konfederasi Arab Quraisy, berbagai Kabilah Arab lain dan kabilah Yahudi terhadap Madinah selama berminggu-minggu): menolak memberikan sesuatu untuk musuh supaya mereka pergi.

¹ <https://www.alfazlonline.org/20/01/2020/10501/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-53/>; <https://www.alfazl.com/2020/01/17/12480/>

Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyyin’.

Pengkhianatan Banu Quraizhah (sebuah kabilah Yahudi yang telah mengadakan perjanjian hidup damai bersama di Madinah) di saat perang Khandaq atas propaganda Abu Sufyan dan para sekutunya di kalangan Yahudi.

Peristiwa saat Fath Makkah (penaklukan Makkah). Diberhentikannya Hadhrrat Sa’d bin Ubadah (ra) dari tugas memegang panji (bendera) Anshar dan diserahkan panji itu ke putranya, Hadhrrat Qais bin Sa’d bin Ubadah (ra).

Penjelasan Hadhrrat Khalifatul Masih II (ra) dalam buku ‘Debach Tafsirul Qur’an’.

Peristiwa setelah perang Hunain: Kecewaan sebagian kaum Anshar atas kebijakan Nabi Muhammad (saw) dalam hal pembagian ghanimah.

Menangisnya Nabi (saw) ketika detik-detik meninggalnya cucu beliau (saw) dan jawaban atas pertanyaan Hadhrrat Sa’d (ra). Penjelasan tangisan dan bedanya dengan ratapan yang dilarang.

Kepekaan Hadhrrat Sa’d dalam memenuhi keperluan Nabi (saw).

Doa-Doa Hadhrrat Sa’d dan Doa Nabi (saw) untuknya.

Sifat pencemburu Hadhrrat Sa’d (ra) bila istrinya dekat dengan laki-laki lain dan nasehat Nabi (saw) soal kecemburuan dan ketergesa-gesaan.

Keutamaan Hadhrrat Sa’d (ra) dalam hal hapalan Al-Qur’an.

Insya Allah, di Jumat mendatang dilanjutkan lagi bahasan Hadhrrat Sa’d bin Ubadah (ra).²

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-01-2020:

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr). Lanjutan mengenai Hadhrrat Sa’d bin Ubadah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyyin’.

Perbedaan riwayat dari Kitab-Kitab sejarah mengenai baiat tidaknya Hadhrrat Sa’d bin Ubadah (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra). Tarikh ath-Thabari menyebutkan beliau baiat sedangkan Kitab ath-Thabaqat al-Kubra, Usdul Ghaabah, al-Ishabah dan Tahdzibut Tahdzib menjelaskan tidak baiatnya beliau.

Uraian Hadhrrat Khalifatul Masih II (ra) yang mendukung Kitab-Kitab sejarah yang menyebutkan tidak baiatnya Hadhrrat Sa’d bin Ubadah (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra).

Penjelasan mengenai sikap meremehkan kedudukan Khalifah dan baiat terhadapnya.

Perlunya baiat kepada Khilafat dan penjelasan mengenai kedudukan Khilafat.

Siyaasah (politik), makna-maknanya yang baik dan konotasi negatifnya disebabkan politisi yang melakukan keburukan.

Kewafatan satu Almarhum dan satu Almarhumah.³

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 Januari 2020:

Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrrat Abdullah bin Rawahah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Asal-usul beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatann beliau.

Penjelasan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku ‘Sirah Khataman Nabiyyin’.

2 Al-Fadhli International (9 صفة 5 تا 9) 2020ء جنوری 31 لندن انٹرنیشنل لندن <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-54/>;

<https://www.alfazl.com/2020/01/31/12910/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-10/>

3 <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-55/>

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra).

Penjelasan mengenai kepenyairan dalam ayat Al-Qur'an Surah asy-Syu'ara (para penyair).
Penjelasan mengenai (72: مريم) “Dan, tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi *neraka itu*. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.”

Dua jenis neraka yang salah satunya dialami umat beriman.

Contoh sajak-sajak Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra).

Contoh salah satu doa Nabi (saw) ketika menjenguk orang sakit.

Kewafatan satu Almarhum seorang Dokter Ahmadi yang mewakafkan diri untuk Jemaat di Rumah Sakit Fadhil Umar di Rabwah, Pakistan. Dzikir-e-khair (in memoriam atau kenangan baik) Almarhum.⁴

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31 Januari 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abu Thalhah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Asal-usul beliau dari kalangan Anshar di Madinah. Pernikahan beliau dengan Ummu Sulaim. Saat Abu Thalhah yang belum Islam melamar Ummu Sulaim yang sudah Islam, Ummu Sulaim meminta mahar berupa keislaman beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatan beliau di perang Badr. Riwayat Abu Thalhah mengenai akhir perang Badr berupa kemenangan dan terbunuhnya 24 orang pemimpin Quraisy. Perlakuan Rasulullah (saw) terhadap jenazah-jenazah para pemimpin Quraisy.

Peran pengkhidmatan beliau di perang Uhud.

Ungkapan bermakna mendalam dari Ghalib, seorang penyair di zaman Mughal akhir mengenai segala sesuatu termasuk jiwa kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ghalib adalah seorang penyair yang biasa meminum minuman keras, namun beberapa bait syairnya terbukti sangat mendalam artinya.

Kewafatan satu Ahmadi di Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07 Februari 2020: Pembahasan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Asal-usul beliau. Akhlak beliau. Peran pengkhidmatan beliau.

Nama Muhammad dan asal-usulnya.

Apa itu tauriyah?

Makna Hadits: “Perang adalah suatu tipuan.”

Menjawab berbagai tuduhan kepada Nabi Muhammad (saw) terkait jatuhnya hukuman mati kepada Ka'b bin Asyraf, seorang pemimpin Yahudi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14 Februari 2020: Pembahasan lanjutan mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Peran pengkhidmatan beliau.

Penjelasan lebih rinci dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) – dalam rangka menjawab tuduhan seorang Kristen - mengenai apa itu Tauriyah (makna ganda dalam ucapan) dan perbedaannya dengan berdusta. Meskipun Tauriyah dibolehkan dalam beberapa kasus bagi orang-orang awam yang dalam

⁴ <https://www.alfazl.com/2020/02/14/13333/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-56/>

keadaan genting, namun orang-orang berderajat tinggi dalam hal keimanan dan ketakwaan akan menjauhi Tauriyah.

Nabi Muhammad (saw) mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada kaum Yahudi Banu Nadhir yang telah mengkhianati perjanjian damai dengan berkomplot untuk membunuh Nabi (saw) walaupun gagal. Hukuman atas mereka ialah pengusiran dari kota Madinah.

Kemuliaan Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) dalam peristiwa pengepungan kaum Yahudi Banu Quraizhah setelah perang Khandaq (perang Parit) dengan mempersilakan pergi salah seorang Yahudi yang menyesali pengkhianatan kaumnya. Sebuah doa beliau agar tidak luput menutupi kelemahan orang-orang yang beradab. Rujukan penjelasan dari Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) dalam buku *Debach Tafsirul Qur'an*.

Menjawab berbagai tuduhan kepada Nabi Muhammad (saw) terkait jatuhnya hukuman mati kepada Abu Rafi Sallam bin Abul Huqaiq, seorang pemimpin Yahudi yang menghasut kabilah-kabilah Arab untuk bersama-sama menyerang Madinah. Keadaan pengepungan Madinah oleh pasukan musuh yang jumlahnya berkali lipat telah terjadi sebelumnya pada perang Ahzab (perang Khandaq).

Hadhrit Muhammad bin Maslamah (ra) ialah salah seorang dari empat orang yang diutus Nabi Muhammad (saw) untuk memastikan eksekusi terhadap Abu Rafi.

Rujukan penjelasan dari Hadhrit Mirza Bashir Ahmad (ra) dalam buku *Sirah Khataman Nabiyyin*.

Kewafatan dan satu shalat jenazah hadir Almarhum Tn. Taj Din putra Tn. Sadr Din asal Uganda yang tinggal dan wafat di UK.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28 Februari 2020 (Seri 68): Pembahasan baru mengenai seorang Ahlu Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrit Mush'ab bin Umair *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Peran pengkhidmatan beliau. Asal-usul beliau dan data mengenai keluarga beliau berdasarkan buku-buku Sejarah.

Awal masuk Islam saat Nabi (saw) masih memberikan tarbiyat di Darul Arqam, rumah salah seorang Sahabat di Makkah.

Paras rupawan dan rapi. Kehidupan mewah dan kaya raya yang beliau alami sebelum masuk Islam.

Ujian dan penderitaan beliau saat sudah masuk Islam.

Tugas penting beliau sebagai Muballigh pertama yang diutus Nabi (saw) ke luar Makkah, yaitu Madinah.

Shalat Jumat pertama.

Informasi kewafatan Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid, putra Tn. Malik Muzafar Ahmad yang wafat pada tanggal 22 Februari di usia 84 tahun di Pakistan. Kakek Almarhum dari pihak ayah dan ibu baiat di tangan Hadhrit Masih Mau'ud (as).

Informasi kewafatan Profesor Munawar Shamim Khalid, putra Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang wafat pada 16 Februari 2020 di Rabwah di usia 81 tahun.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah..

Manusia-Manusia Istimewa (Seri 1)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز
15 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

(آمين)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ()

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang dengan baik mengikuti jejak mereka, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah; dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” ([Surah at-Taubah, 9:100](#))

Dalam ayat ini, para sahabat Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) telah disebut mereka *adalah* orang-orang yang unggul (juara); derajat ruhani mereka paling tinggi dari antara semuanya; mereka *adalah* orang-orang yang tingkat keimanan mereka dan dalam hal bertindak sesuai dengan ajaran Allah *Ta'ala* telah meninggalkan semua orang lainnya di belakang mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan keteladanan bagi orang-orang beriman yang paling awal dan yang datang kemudian sehingga hendaknya mereka mengikuti teladan beliau-beliau itu.

Dengan demikian, dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa para Sahabat ialah orang-orang yang patut untuk dijadikan teladan bagi orang-orang yang hidup di masa kemudian. Ayat ini juga mengumumkan bahwa Allah *Ta'ala* ridha terhadap tingkat keimanan mereka dan amal-amal mereka; dan mereka juga menjadikan tujuan hidup mereka ialah meraih ridha Allah. Dalam tiap keadaan, mereka termasuk yang melewati hidup dalam kesyukuran kepada Allah. Dengan begitu, Allah *Ta'ala* berfirman, “Mereka yang melakukan keteladanan mereka itu dan melakukan keikhlasan, kesetiaan dan amal-amal saleh, akan menjadi peraih karunia-karunia.”

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad (saw) perihal kedudukan luhur para Sahabat bahwa mengikuti mereka menjadikan seseorang memperoleh petunjuk. Hadhrat Umar (ra) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: فَأَوْحَى إِلَيَّ رَبِّي فِيمَا يَخْتَلِفُ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي؟ “Saya sudah menanyakan Tuhan saya tentang perselisihan para sahabat saya sepeninggal saya, lalu Dia mewahyukan kepada saya, يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَيَمَنْ أَخَذَ يا محمد إن أصحابك عندي بمنزلة النجوم في السماء بعضها أضوأ من بعض، فيمن أخذ بشيءٍ ما هم عليه من اختلافهم فهو عندي على هدى ‘Yaa Muhammad! Inna ash-haabaka ‘indii bi-manzilatin

nujuumi fis samaa-i. Ba'dhuhaa adhw-u mim ba'dhin. Fii man akhadza bi-syai-im maa hum 'alaihi min ikhtilaafihim fa-huwa 'indii 'ala hudan.' - 'Wahai Muhammad! Para sahabatmu itu dalam pandangan-Ku seumpama bintang-bintang di langit, **sebagian mereka lebih cemerlang cahayanya dari sebagian yang lain**, namun dalam diri setiap mereka ada cahayanya yang tersendiri. Maka siapa pun yang mengikuti sesuatu yang ada pada diri mereka itu, maka dia itu dalam pandangan-Ku akan berada dalam petunjuk.'"⁵ (artinya, dalam pandangan Allah, orang itu akan mendapat hidayah.)

Kemudian, Hadhrat Umar ra meriwayatkan lagi bahwa Nabi (saw) pun bersabda: *أَصْحَابِي أَهْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ* 'ash-haabii kan nujuumi, bi-ayyihim ihtadaitum iqtadaitum' - "Para sahabat saya itu seumpama bintang-bintang maka siapa saja dari mereka yang kamu ikuti, kamu akan mendapat petunjuk."⁶

Demikianlah, Allah *Ta'ala* menganugerahi kedudukan ini kepada para Sahabat Nabi saw. Tiap-tiap dari mereka terdapat teladan bagi kita. Hadhrat Masih Mau'ud (as) di satu kesempatan bersabda mengenai kedudukan mereka dan bagaimana Allah *Ta'ala* ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah *Ta'ala*, "Para sahabat yang mulia memperlihatkan ketulusan seperti itu semata-mata demi Allah dan Rasul-Nya sampai-sampai datang ayat yang berbunyi *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ* 'Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya'. Ini adalah kedudukan derajat tertinggi yang para Sahabat raih yaitu Allah telah ridha dengan mereka dan mereka telah ridha dengan Allah." (Kesempurnaan dan kebagusan kedudukan ini berada di luar kata-kata untuk menguraikannya.)

"Ridha kepada Allah bukanlah dibawah kekuasaan pekerjaan setiap orang. Melainkan sebaliknya, hal itu merupakan kedudukan tertinggi dalam menempatkan *tawakkal* (berserah diri), *tabattal* (meninggalkan yang menghalangi perhubungan dengan Allah), *ridha* (suka hati, kepasrahan) dan kepatuhan seseorang kepada Allah *Ta'ala*.

Setelah meraih kedudukan tersebut seseorang tidak lagi merasa mengeluh, memprotes dan tidak senang dengan Tuhannya dalam bentuk apapun. Adapun ridha Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya terletak pada kesempurnaan kebenaran, kesetiaan, kebersihan, kesucian dan kepenuhan ketaatan hamba tersebut."

Hadhrt Masih Mau'ud (as) lebih lanjut menulis: "Hal ini mengindikasikan para sahabat telah menapaki semua tahapan *ma'rifat* (pemahaman akan Allah) dan *suluuk* (jalan-jalan mendapatkan Qurb-Nya)."

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud (as) menyampaikan, "Sucikan hati kalian supaya Tuhanmu yang Maha Pemurah ridha akan dirimu (beliau menasehati kita) dan supaya kalian *pun* menjadi ridha dengan Dia." (Artinya, suatu keharusan bagi kalian untuk tidak menyisakan sikap keberatan terhadap Allah. Guna mendapat ridha-Nya, wajib bagi kalian untuk membuat kesetiaan dan kejujuran kalian mencapai kesempurnaan. Tinggikanlah level-level kesucian kalian juga hingga kesempurnaan. Capailah tingkat-tingkat ketaatan yang setinggi-tingginya. Dengan demikian, Maula kalian [Majikan Hakiki kalian] akan ridha pada kalian) "dan kalian pun akan ridha dengan Dia. Dia akan menjadikan tubuh kalian dan amal perbuatan kalian penuh berkah."⁷

Artinya, setelah mencapai kedudukan ini, maka akan meraih berkah. Dengan demikian, para Sahabat Nabi (saw) adalah teladan bagi kita jika kita ingin dekat dengan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala*

5 Jam'ul-Fawa'id 2:201; *Al-Ilal al-Mutanaahiyah fi al-Ahadith al-Wahiyah* (العلل المتناهية لابن الجوزي), Kitab Fadha'il wal mana'iqib (كُتَابُ الْفَضَائِلِ وَالْمَنَائِبِ),

Bab dzikr Adamiyyiin (أَبْرَابُ ذِكْرِ الْأَدَمِيِّينَ), Hadits mengenai keutamaan sekumpulan Sahabat Nabi (saw) (حَدِيثٌ فِي فَضْلِ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ)

6 Mirqaatul Mafaatih penjelasan atas Misykatul Mashabih (مِرْقَاةُ الْمَفَاتِيحِ شَرْحُ مَشْكَاةِ الْمَصَابِيحِ), Kitab tentang Mana'iqib wal fadhail (كُتَابُ الْمَنَائِبِ وَالْفَضَائِلِ)

7 Malfuzhat jilid 8, halaman 139-140, edisi 1985, terbitan UK.

telah menyifati mereka *qudwah* (pedoman) yang layak diikuti dan *nujuum* (bintang-bintang) bercahaya sampai-sampai jika tampak pada mereka perselisihan.

Iniilah yang Nabi (saw) sabdakan berkenaan dengan kedudukan dan derajat para sahabat, **اللَّهِ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي** ‘Allah! Allah! Fii ashhaabii!’ “Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku.” **لَا تَتَّخِذُوهُمْ عَرَضًا بَعْدِي** ‘Laa tattakhidzuuhum gharadhan ba’dii.’ - “Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudahku tiada.” **فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحَبِّي أَحَبَّهُمْ** “Siapa mencintai sahabat-sahabatku, berarti dia mencintaiku.” **وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ** “dan siapa membenci sahabat-sahabatku, maka disebabkan membenci mereka berarti dia membenciku.” **وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ** “siapa yang menyakitiku berarti menyakiti Allah”; **وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ** “dan siapa yang menyakiti dan membuat murka Allah berarti orang itu bersiap-siap untuk menerima cengkeraman hukuman-Nya.”⁸

Kemudian pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, “Janganlah mencela para sahabatku.” Ada berbagai macam sekte Islam - khususnya Syi’ah - yang ketika melemparkan tuduhan terhadap golongan lain, mereka mengatakan banyak hal *tercela* terhadap para sahabat. Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَعْيُنِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ** “Janganlah mencela para sahabat saya dan jangan kritik tindakan mereka. Demi Allah, yang jiwaku ada dalam genggamannya, meski kalian memberikan emas setara gunung Uhud, kalian tidak akan menerima pahala yang sama dengan yang mereka terima, tidak juga satu atau dua dari sebagiannya bahkan setengah darinya pun tidak.”⁹

Jadi, inilah orang-orang, yang kedudukan dan derajatnya sangat tinggi, dan yang menjadi teladan bagi kita. Jika kita ingin memperoleh ridha Allah *Ta’ala*, maka kita harus mengikuti mereka (para Sahabat Nabi Muhammad saw). Dan seharusnya kita sekali-kali jangan pernah berkata mengkritik menentang mereka atau berpikiran buruk tentang mereka. Merupakan sebuah cara yang salah kita berusaha beropini sesuai tolok ukur yang kita buat tentang martabat salah seorang dari mereka.

Kemudian dalam memberikan pengertian tentang kedudukan dan derajat para sahabat, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Jika seseorang mengamatinya dengan adil, pengorbanan para sahabat *Hadi Akmal* (Penuntun paling sempurna) kita (saw) semata-mata mereka lakukan demi Allah dan Rasul-Nya; mereka diusir dari kampung halaman sendiri; mereka dianiaya, mereka *pun* mengalami berbagai macam bentuk kesulitan dan mengorbankan nyawa mereka (dibunuh), tapi bersamaan dengan itu mereka maju terus dalam ketaatan, kebenaran dan kesetiaan. Lalu apa yang menyebabkan mereka patuh dan berkorban seperti itu? Itu adalah semangat akan Tuhan hakiki, yang cahayanya telah menyinari hati mereka.

Dengan demikian, jika diperbandingkan dengan Nabi mana pun, tidak akan ditemukan yang semisal Nabi Muhammad (saw) dalam hal ajaran, dalam hal penyucian jiwa, dalam hal meninggalkan keduniaan secara berani demi mengikuti beliau saw; dan dalam hal demi kebenaran mereka (para sahabat Nabi (saw) tersebut) mengorbankan kekayaan dan negeri tumpah darah mereka. Inilah kedudukan para Sahabat Nabi saw.

Adapun mengenai gambaran saling menyayangi di kalangan para Sahabat Nabi saw, Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an, وَالَّذِينَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ عَوَانٌ لَّئِنْ لَمْ يَأْتِ الْوَعْدَ لَآتَيْنَهُمْ لَعْنَتُنَا وَالْأَذْرَ لَوْلَا إِذْ يَخْتَصِمُونَ لَآتَيْنَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ إِنَّهُمْ عَنِ رَبِّكَ قَوْمٌ مُّؤْمِنُونَ

8 Jami’ at-Tirmidzi, abwaabul Manaabiq, bab mengenai mereka yang mencaci Sahabat Nabi saw, no. 3862

« كِتَابُ الدَّعَوَاتِ » « أَبْوَابُ الْمَنَاقِبِ » « بَابُ فِيْمَنْ سَبَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

9 Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab Fadhaail Al Sahabat, Bab Tahrim Sabbi Ash Sahabat, no. 4610 dan 4611

‘بَيْنَهُمْ’¹⁰ dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.’ (Surah Al-Anfal ayat 64). Itu artinya, jika bukan karena Allah-lah yang melekatkan hati mereka, tentu tidak mungkin terdapat kecintaan tersebut walau telah dikorbankan harta emas sebesar gunung.”

Beliau (as) bersabda, “Sekarang terdapat Jemaat lain, yaitu Jemaat Al-Masih yang dijanjikan, yang mana harus bersifat dengan warna para Sahabat Nabi Muhammad saw. Adapun para Sahabat tersebut ialah kaum yang menyucikan sampai-sampai Al-Qur’an pun menyebutkan pujian terhadap mereka.

Apakah Anda sekalian serupa dengan mereka? Sesungguhnya Allah *Ta’ala* telah mengabarkan akan terdapat golongan yang menyertai Masih Mau’ud yang mana mereka serupa dengan para Sahabat *ridhwaanuLlah ‘alaihim*. Para Sahabat tersebut ialah kaum yang mengorbankan harta dan tanah air di jalan kebenaran. Mereka kosong dari tipuan dan keakuan. Mungkin di banyak kesempatan Anda sekalian pernah mendengar peristiwa tentang Hadhrat Abu Bakr Siddiq (ra), *yaitu* saat para Sahabat diminta untuk menyerahkan harta mereka di jalan Allah, beliau menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya. Ketika Rasulullah (saw) menanyakan, ‘يا أبا بَكْرٍ ما أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟’ ‘Apa yang Anda sisakan *di rumah?*’, beliau menjawab, ‘أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ’ ‘Saya telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumah saya.’¹⁰

Status Hadhrat Abu Bakr *kala itu* termasuk salah seorang pemimpin Makkah. Tapi ketika itu, beliau *meninggalkan kemewahannya* dan hanya mengenakan selimut.” (Beliau mengenakan pakaian orang miskin. Ingatlah! Mereka itu kaum yang telah disyahidkan di jalan Allah. Dikatakan tentang mereka, ‘Surga berada di bawah kelebatan pedang.’ [Maksudnya, hidup mereka setiap waktu selalu dibawah bayang-bayang peperangan]

Namun, kita (para Ahmadi) tidak mendapat kekerasan yang seperti mereka. Sebab, bagi kita ialah ‘*yadha’ul harb*’ (menghentikan peperangan) yaitu pada masa Mahdi tidak akan menghadapi peperangan.”¹¹

Selanjutnya, beliau (as) menggambarkan cara hidup para Shahabat, “Perhatikanlah semua Shahabat agung Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* – semoga Allah meridhai mereka semua – apakah mereka menggemari kehidupan yang penuh kenikmatan dan rakus dengan makanan-makanan lezat lalu dapat unggul dari orang-orang kafir?” (Mereka ingin kemudahan saja dan dapat unggul?) Tidak. Tidak demikian. Gambaran tentang mereka telah ada dalam Kitab-Kitab sebelumnya

10 Jami’ at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab doa-doa, abwabul manaaqib, bab Manaaqib (keutamaan) Abu Bakr dan Umar ra; « كِتَابُ الدَّعَوَاتِ » أَبْوَابُ الْمَنَاقِبِ «
أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ فَرَوَّافَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا ، فَقُلْتُ : الْيَوْمَ أَسْتَبِقُ ، فَحَدَّثَنَا هَدْرَةُ ابْنُ أَبِي بَكْرٍ وَأَمْرًا فِي مَنْاقِبِ أَبِي بَكْرٍ وَعَمْرٌ رَضِيَ اللَّهُ
أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا ، قَالَ : فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، فَقَالَ : " يَا أبا بَكْرٍ ما أَبَقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ،
" قَالَ : أَسْبَغْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ ، فَكُلْتُ : وَاللَّهِ لَا أَسْبَغُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا .
" قَالَ : أَسْبَغْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ ، فَكُلْتُ : وَاللَّهِ لَا أَسْبَغُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا .

Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar. Aku pun membawa setengah dari seluruh hartaku. Sampai Rasulullah (saw) bertanya: ‘Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Kujawab: ‘Semisal dengan ini’. Lalu Abu Bakr datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah (saw) lalu bertanya: ‘Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?’ Abu Bakr menjawab: ‘Kutinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya’. Umar berkata: ‘Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakr selamanya.’”

11 Malfuzhat jilid 1, halaman 42, edisi 1985, terbitan UK; Sunan Ibnu Maajah, Kitab Fitnah, bab Fitnah dajjal, keluarnya Isa putera Maryam, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, no. 4067: *artinya*, “peperangan telah tiada” (terhapusnya seluruh hal yang menyebabkan peperangan agama).

يُوشِكُ : (مُسْنَدُ الْعَشْرَةِ الْمُبْتَدِئِينَ بِالْحِجَّةِ ...) مُسْنَدُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ (مسند Ahmad ibn Hanbal, Musnad 10 yang mendapat kabar masuk surga) مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا ، وَحَكَمًا عَدْلًا ، فَيُكْمِرُ الصَّلِيبَ ، وَيَقْتُلُ الْجَنْزِيرَ ، وَيَضَعُ الْجُرْيَةَ ، وَيَضَعُ الْحَرْبَ أَوْزَارَهَا ”

bahwa mereka bangun malam untuk beribadah dan berpuasa di siang hari. Malam-malam hari mereka penuh dengan berdzikir dan berpikir.

Bagaimana cara mereka menjalani hidupnya? Ayat-ayat al-Quran berikut melukiskan cara hidup mereka dengan mengatakan: **وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ وَعَدُّوا لِلَّهِ وَعَدُّوْكُمْ** ‘Siapkanlah persenjataan dan pasukan berkuda kalian di perbatasan yang dengan itu kalian dapat menggetarkan musuh Allah dan musuh kalian.’ (8:61). **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ** ‘Hai orang-orang beriman! Bersabarlah dan berusaha meningkatkan diri dalam kesabaran dan berjaga-jagalah serta bertakwalah.’ (3:201). (Hidup dalam kesabaran, perhatikanlah kesabaran dan bersabarlah)

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Apa yang dimaksud dengan *Ribaath*? Itu ialah mengikat kuda-kuda [bersiap-siaga] di perbatasan demi menghadapi musuh. Allah *Ta’ala* memerintahkan para sahabat untuk bersiap-siaga menghadapi musuh. Melalui kata *Ribaath* ini, Dia mengalihkan perhatian mereka agar benar-benar dalam keadaan siap sedia. Mereka diberikan amanah dengan dua tugas. Pertama, menghadapi musuh dalam peperangan jasmani dan kedua adalah menghadapi musuh dalam peperangan ruhani. Dalam menghadapi secara keruhanian pun diperintahkan *Ribaath* yang harus dipersiapkan seseorang setiap saat.

Dalam kamus, kata *Ribaath* juga artinya adalah jiwa serta hati manusia. Sebenarnya merupakan hal yang halus bahwa hanya kuda-kuda yang jinak dan sudah terlatih yang dapat melakukan hal ini. Dewasa ini dalam melatih dan mendidik kuda dilakukan dengan cara seperti ini, dan cara melatih dan menjinakan kuda-kuda tersebut sama seperti mendidik anak-anak yaitu dengan memberikan perhatian dan didikan khusus. Jika mereka tidak dididik maka mereka tidak bisa dijinakkan dan tidak akan berguna sama sekali. Bahkan, bukannya untuk digunakan, kuda-kuda tersebut akhirnya malah menakutkan dan membahayakan.”¹²

Oleh karena itu, melatih dan mendidik jiwa dan hati *manusia* pun merupakan suatu keharusan. Ia *juga* harus ada dibawah kendali dan didikan. Jadi, *ribaath* hanya akan terjadi ketika seorang beriman berusaha keras membuat kemajuan dalam pengetahuan dan tindakannya serta berusaha mengontrol hasrat (nafsunya).

Bagaimana keteladanan para Sahabat Nabi (saw) yang terlahir *sebagai hasil Quwwat Qudsiyyah* (kekuatan kerohanian atau daya penyucian) Nabi Muhammad saw. Saya akan menyajikan beberapa contoh keteladanan tersebut. **Kita dapati keteladanan Hadhrat Abu Bakr (أبو بكر) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu (ra)** dalam tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa beliau membawa semua barang di rumahnya untuk diserahkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) saat diperlukan. Kini simaklah sebuah kejadian **yang memperlihatkan kerendahan hati beliau ra.**

Pernah satu ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) berselisih pendapat dengan Hadhrat Umar (ra). Mereka berdua berdebat cukup lama sampai-sampai nada suara mereka berdua meninggi karena kemarahan. Hadhrat Umar (ra) marah dan berbalik meninggalkan perdebatan itu. Selang beberapa lama setelah perdebatan itu berakhir, Hadhrat Abu Bakr (ra) mendatangi Hadhrat Umar (ra) dan meminta maaf karena dalam perdebatan tersebut, beliau menggunakan kata-kata yang keras dan nada suara tinggi. Tapi Hadhrat Umar (ra) menolak permintaan maaf tersebut.

Hadhrat Abu Bakr (ra) akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw) menceritakan semua kejadian tersebut. Beliau ra berkata, “Wahai Rasulullah, antara saya dan putra Khattab terjadi

12 Malfuzhat jilid 1, halaman 54, edisi 1985, terbitan UK

perselisihan, saya pun segera mendatangnya untuk meminta maaf, saya memohon kepadanya agar memaafkan saya namun dia enggan memaafkanku, karena itu saya datang menghadapmu sekarang.”

Nabi (saw) lalu bersabda: *يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ* “*Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakr*” sebanyak tiga kali. Sementara itu Hadhrat Umar (ra) mulai merasa menyesal dan malu serta menyadari kesalahannya. Beliau pun *bergegas* pergi ke rumah Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk meminta maaf. Sesampainya di sana, beliau tidak menemukan Hadhrat Abu Bakr (ra) di rumah tersebut. Beliau pun akhirnya pergi menghadap Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Umar (ra), wajah beliau (saw) memerah karena ketidaksukaan (kemarahan) beliau kepadanya (Umar). Melihat perubahan wajah Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr *ra* (merasa kasihan kepada Umar) memohon sambil duduk di atas kedua lututnya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظَلَمَ* “Wahai Rasulullah! Demi Allah sebenarnya saya-lah yang bersalah. [Maafkanlah Umar!]”¹³

Inilah kerendahan hati dan ketakutan beliau akan Tuhan. Hadhrat Umar ra pun telah menyesal dan datang untuk meminta maaf. Keduanya telah menyesal. Inilah kumpulan (Jemaat) orang-orang suci yang didirikan Rasulullah (saw), dan mereka yang hidup dalam kumpulan tersebut menjadi penerima ridha Allah *Ta’ala*.

Begitu pun ada peristiwa tentang kerendahan hati **Hadhrat Umar (عمر) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu**. Satu ketika ada seseorang berkata kepada beliau bahwa beliau itu lebih baik daripada Abu Bakr (ra). Beliau pun dengan geram sambil menangis menjawab, *لَلَّيْلَةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَيَوْمَ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ* “Demi Allah, malam dan siangnya Abu Bakr (ra) itu lebih baik dari pada seluruh kehidupan Umar dan anak-anaknya.”¹⁴

Beliau lalu berkata, *هَلْ لَكَ أَنْ أُحَدِّثَكَ بِيَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ ؟* “Maukah kuberitahukan bagaimana malam dan siang hari Abu Bakr tersebut?” Orang itu berkata, *نَعَمْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* “Iya. Terangkanlah, wahai Amirul Mu-miniin (Pemimpin orang-orang beriman)!”

Beliau ra berkata, “Malamnya Abu Bakr adalah ketika Rasulullah (saw) hijrah pada malam hari beliau menemaninya. Siangnya adalah tatkala Rasulullah (saw) wafat, orang-orang Arab meninggalkan shalat dan menolak bayar zakat. Pada saat itu, bertentangan dengan nasehat saya, beliau memutuskan untuk melakukan Jihad dan Allah *Ta’ala* menganugerahinya kesuksesan. Hal itu membuktikan tindakan beliau itu benar.”¹⁵

Lalu ada sahabat besar Rasulullah (saw) lainnya, **Hadhrat Utsman (عثمان) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu, yang juga merupakan Khalifah ketiga**. Hadhrat Aisyah (ra) menceritakan bahwa Hadhrat Utsman merupakan orang yang sangat dalam menyambung tali silaturrahi dan penyayang daripada siapapun, dan juga paling takut akan Allah *Ta’ala*.¹⁶

13 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaaqib, 3441. Riwayat dari Abu Darda Ra, *Lalu Rasulullah (saw) bersabda*, : *إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ كُنَيْتَ ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : “سَعْدَقَ وَوَأَسَانِي بِنَفْسِيهِ وَمَالِيهِ فَعَلَّ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي* termasuk Umar) mengatakan, ‘Engkau pendusta wahai Muhammad’, Sementara Abu Bakr-lah yang berkata, ‘Engkau benar wahai Muhammad.’ Setelah itu dia membela saya dengan seluruh jiwa dan hartanya. Lalu apakah kalian tidak jera menyakiti sahabat saya?’ sebanyak dua kali. Setelah itu Abu Bakr tidak pernah disakiti.”

14Ihya Ulumiddin, karya Imam al-Ghazali, kitab Amar Ma’ruf nahyil Mungkar. Dalailun Nubuwwah lil Baihaqi. *“ذَكَرَ رَجَالٌ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ فَكَانَتْهُمْ فَضَلُّوا عُمَرَ . فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : وَاللَّهِ لِلَّيْلَةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَيْرٌ مِنْ آلِ عُمَرَ ، (لليلة من أبي بكر ويوم خير من عمر وآل عمر)* karya Syekh Abu Bakr ad-Dainuri, (المجالسة وجواهر العلم للدينوري)

15 Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abu Bakr ash-Shiddiq ra, no. Hadits 35615, Muassasah ar-Risalah, 1985

16 Al-Ishabah fi Tamayyizish Shahabah, harf ‘Ain, bab Utsman, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2004.

Ketika Masjid Nabawi diperluas, Rasulullah (saw) mengatakan tentang rumah-rumah yang terkena perluasan masjid tersebut dan rumah-rumah itu perlu dibeli. Seketika itu Hadhrat Utsman (ra) melangkah maju dan mengajukan diri untuk membeli rumah-rumah tersebut, lalu menyerahkan 15.000 dirham guna membeli area tersebut.

Lalu, satu peristiwa pernah orang-orang Islam menghadapi kekurangan air. Hanya ada satu sumur milik orang Yahudi, namun sulit untuk mendapatkan air dari sana. Hadhrat Utsman (ra) pun membeli sumur itu dengan harga berapa pun yang ditetapkan orang Yahudi, kemudian beliau (ra) pun mengatur persediaan air tersebut untuk kaum Muslimin.¹⁷ Inilah belas kasih beliau yang begitu besar untuk saudara-saudara beliau.

Selanjutnya adalah Hadhrat Ali (علي) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu. Pernah satu kali Amir Muawiyah meminta seseorang (Dhirar ibn Dhamrah Al-Kannani, seorang Sahabat Hadhrat Ali ra) untuk menggambarkan sifat Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). [*يَا ذِرَارُ، صِفْ لِي عَلِيًّا* 'Yaa Dhiraar, shif li 'Aliyyan!'] "Wahai Dhirar, uraikanlah kepada saya sifat-sifat Ali!" Orang itu berkata, *أَعْنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* "Maafkan saya, wahai Amirul Mu-minin?" [Benarkah Anda mau mendengarkan apa yang harus saya katakan tentang Hadhrat Ali (ra)?] (Orang itu berkata demikian karena antara Hadhrat Muawiyah dengan Hadhrat Ali ra terdapat pertentangan) Muawiyah menjawab, *لَتَصِفَّنَّهُ* "Ya, ceritakanlah sifat-sifatnya."

Ia lalu berkata, *فَكَانَ وَاللَّهِ بَعِيدَ الْمَدَى ، شَدِيدَ الْقُوَى يَقُولُ فَصْلًا ، وَيَحْكُمُ عَدْلًا ،* "Jika memang itu yang Anda inginkan maka dengarkanlah! Demi Allah! Beliau memiliki asa nan tinggi dan kekuatan yang sangat kokoh. Beliau berbicara dengan tegas dan memutuskan masalah dengan adil. *يَتَفَجَّرُ الْعِلْمُ مِنْ جَوَانِبِهِ ،* Sumber mata air ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan mengalir pada diri beliau. Beliau sangat takut akan dunia dan kemegahannya. *وَيَسْتَأْنِسُ مِنَ اللَّيْلِ وَوَحْشَتِهِ* Beliau suka mengasingkan diri di malam hari, yaitu beliau pada malam hari lebih suka beribadah daripada memuaskannya dengan hal-hal duniawi. Beliau amat sering menangis dan merenungkan banyak hal untuk waktu yang lama.

كَانَ يُجِيبُنَا ، إِذَا سَأَلْنَاهُ ، وَيَتَبَيَّنُنَا ، إِذَا Beliau menjalani kehidupan yang sangat sederhana. *وَمِنَ الطَّعَامِ مَا خَشِنَ* Ketika berada di tengah kami, beliau tak ubahnya seperti kami. *كَيْفِيْنَا كَأَحَدِنَا* Dia menyayangi kami. Jika kami meminta sesuatu kepada beliau, akan beliau kabulkan. Dan jika kami mengundang beliau, beliau pasti datang. Beliau selalu mendekat kepada kami dan mendekatkan diri kami kepada beliau.]

لَا نَكَادُ نَكَلِمُهُ Demi Allah, kami menyintai dan dekat dengan beliau. *وَنَحْنُ وَاللَّهِ مَعَ تَقْرِيْبِهِ إِيَّانَا وَقَرْبِهِ مِنَّا* Meski demikian, karena kewibawaan beliau, di depan beliau kami tidak berani berbicara terbuka dan menghentikan apapun kata-kata beliau. *يُعْظَمُ أَهْلَ الدِّينِ ، وَيُحِبُّ الْمَسَاكِينَ* Beliau menghormati para agamawan dan memberi perlindungan kepada orang-orang miskin. *لَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ ، وَلَا يَيْئَسُ الضَّعِيفُ مِنْ عَدْلِهِ* Tak ada orang kuat (kaya) yang zalim dapat berkutik di hadapannya. (Jika ada orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan hendak mengambil sesuatu secara batil karena keserakahan, Hadhrat Ali ra tidak akan memberi orang itu kesempatan untuk itu) namun, tak ada orang lemah yang putus asa akan keadilannya. Inilah pendapat saya mengenai keistimewaan beliau." Setelah selesai mendengarnya, Muawiyah berkata, "Anda benar." Muawiyah pun menangis.¹⁸

17 Sunan an-Nasai, Kitab al-Ihbaas, bab waqfil masaajid, no. 3637.

18 Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyiizil Ashhaab, harf 'Ain, bab Ali, bab Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi (حرف العين « باب علي » علي بن أبي طالب الهاشمي); Kitab al-amali, wa-hiya al-ma'rufah, al-amali al-Khamisiyah; Yahya Ibn Al-Husayn Ibn Isma'il Shajari;

Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (عبد الرحمن بن عوف) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang berkedudukan tinggi dalam pengorbanan harta. Beliau seorang pedagang kaya dan memiliki kekayaan berlimpah. Pernah satu ketika, ada seseorang mendengar ada orang yang sedang berdoa sambil mengitari Ka'bah, **اللَّهُمَّ قِنِي شَحْ نَفْسِي وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُفْلِحِينَ** *Allahumma qinii syuhha nafsii, waj'alnii minal muflihiin* "Ya Allah! hilangkanlah dari jiwaku sifat pelit [dan jadikanlah hamba orang-orang yang beruntung]." Setelah diteliti siapa orangnya ternyata **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)**.¹⁹

Suatu saat kafilah **Hadhrat Abdur-Rahman bin Auf (ra)** tiba di Madinah dari Syam dengan 700 unta berisi gandum, tepung dan produk lainnya. Besarnya jumlah kafilah merupakan hal baru bagi penduduk Madinah. Mereka memenuhi tiap tempat di Madinah. Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat A'isyah (as), beliau berkata, "Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, رأيت عبد الرحمن بن عوف يدخل الجنة حيا مرangkak." Hadhrat Abdur Rahman (ra) mengetahui hal ini, beliau datang menghadap Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, **فإني أشهدك أنها بأحمالها وأقتابها وأحلاسها في سبيل الله**, "Saya menghadap yang mulia ummul mukminin untuk menyaksikan saya mendedikasikan seluruh *caravan* (kafilah) yang terdiri dari 700 unta penuh dengan barang-barang, termasuk unta-untanya, untuk diserahkan di jalan Allah."²⁰

Seseorang pun dapat menghargai kedudukan agung Hadhrat Abdur Rahman (ra) dari sebuah kejadian berikut ini. Pernah suatu ketika beliau berdebat dengan Hadhrat Khalid (ra). Rasulullah (saw) pun bersabda: **يَا خَالِدُ ، ذُرُوا لِي أَصْحَابِي ! مَتَى يُنْكَ أَنْفُ الْمَرْءِ يُنْكَ الْمَرْءُ ، وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ ذَهَبًا تَنْفَقُهُ قَيْرَاطًا قَيْرَاطًا ، أَوْ رَوْحَاتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ** "Wahai Khalid! Jangan katakan apapun pada sahabat saya ini. Seandainya sekalipun kamu memberikan emas sebesar gunung Uhud, kamu masih belum bisa sampai kepada pagi dan malamnya Abdur Rahman Bin Auf (ra) yang telah dihabiskan untuk berjihad di jalan Allah."²¹

Sahabat lainnya adalah Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas (سعد بن أبي وقاص) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu. Ada peristiwa yang berkenaan dengan beliau saat beliau *baru* menerima Islam. Beliau berkata

2218. Selanjutnya kata-kata Dhirar ialah, وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ ، وَقَدْ أَرَى اللَّيْلَ سُؤْلُهُ ، وَغَارَتْ نُجُومُهُ ، وَقَدْ مَثَلَ فِي مِخْرَابِهِ ، قَابِضًا عَلَى لِحْيَتِهِ ، يَتَمَلَّمُ تَمَلَّمُ السَّلِيمِ ، وَيَبْكِي بُكَاءَ الْحَزِينِ ، وَيَقُولُ : يَا دُنْيَا غُرِي غَيْرِي ، أَبِي تَعَرَّضْتَ ؟ أَمْ إِلَيَّ تَتَوَقَّفُ ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ، قَدْ بَابَتْكَ ثَلَاثًا لَا رَجْعَةَ فِيهَا ، فَعَمْرُكَ قَصِيرٌ ، وَخَطْرُكَ حَقِيرٌ ، أَمْ مِنْ قَلَّةِ الزَّادِ ، وَيُبْغِزُ السَّقْرَ ، "Demi Allah! Suatu malam aku menyaksikan sendiri bagaimana Ali beribadah di malam hari ketika kegelapan menyelimuti alam. Dia memegang janggutnya sambil meratap bagai seekor ular yang melata dan menangis bagai orang yang tertimpa petaka. Saat itu aku mendengar dia berkata, 'Wahai Dunia! Rayulah orang selainku! Apakah engkau masih akan menggodaku? Sekali-sekali tidak! Aku telah menceraikanmu dengan tiga talak. Tak ada lagi kesempatan untuk rujuk kembali. Umurmu sangat singkat. Bahayamu besar. Kehidupanmu tak berharga. Aah, alangkah kecilnya bekal dan alangkah jauhnya perjalanan.'" Ketika kata-kata Dhirar sampai di sini, Muawiyah tak mampu menahan derasnya laju air mata yang langsung membasahi pipinya dan dia sapu dengan lengan bajunya demikian pula masyarakat yang hadir di hadapannya, mereka semua menangis. Kemudian Muawiyah memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat kepada beliau dengan ucapannya: "Memang, demikianlah sifat beliau. Semoga Allah merahmati Abul Hasan (Ayah Hasan, yaitu Ali)"

19 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, bab 'Abdurrahman bin Auf; Do'a ini diambil dari firman Allah *Ta'ala* dalam surat Ath Taghabun ayat 16, وَمَنْ يوقْ شَحْ نَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah yang beruntung"

20 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr, Beirut, 2003; Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits عن أس - 36676

21 Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Abdurrahman bin Auf ra, no. Hadits 36674, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1985

bahwa “Ketika saya menerima Islam, ibu saya bertanya, ‘Apa agama yang baru kamu anut sekarang? Kamu harus meninggalkan agama tersebut, jikalau tidak, aku tidak akan mau makan serta minum apapun dan akan membiarkan diriku kelaparan hingga mati. Nanti kamu akan dipanggil sebagai pembunuh ibunya sendiri.’

Saya meminta ibuku untuk tidak melakukan hal tersebut, karena bagaimanapun saya tidak akan meninggalkan agamaku ini. Namun ibu saya tidak mendengarkan saya dan selama tiga hari tiga malam beliau sama sekali tidak makan dan minum. Tubuh beliau pun menjadi lemah.

Lalu saya menemui beliau dan berkata, ‘Demi Allah, meskipun ibu memiliki 1000 nyawa dan satu per satu nyawa tersebut lepas dari tubuh ibu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama saya.’ Ketika melihat tekad saya yang tak tergoyahkan, ibu saya pun mulai makan dan minum.”²²

Allah *Ta’ala* menganjurkan kita supaya kita patuh kepada kedua orang tua serta mengkhidmati mereka, namun tatkala kedua orang tua mendesak untuk menentang agama dan bermaksiat kepada Tuhan, maka janganlah menaati mereka dan taatlah pada firman Tuhan.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) baru tiba di Madinah, selama beberapa malam selalu berjaga di waktu malam dan sulit untuk tidur. Pada suatu malam, beliau (saw) bersabda, *لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ*, “Seandainya ada orang saleh dari sahabatku yang sudi menjagaku malam ini.” Malam-malam itu ialah malam yang mencemaskan dan beliau (saw) ingin beristirahat sebentar. Tiba-tiba terdengar suara dentingan senjata.

“Siapa ini?,” tanya Nabi saw. Lelaki itu menjawab, “Sa’ad bin Abi Waqqash. Saya wahai Rasulullah saw. Saya datang kemari guna menjaga Anda.” Nabi (saw) pun mendoakan kebaikan untuknya, kemudian beliau tidur dengan lelap.²³

Hadhrat Zubair bin Awwam (الزبير بن العوام) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* merupakan salah satu sahabat Rasulullah (saw) yang begitu larut akan ketakutannya kepada Allah. Beliau (ra) senantiasa takut melakukan sesuatu, karena takut tidak bisa beliau pertanggungjawabkan nantinya di hadapan Allah *Ta’ala*. Suatu hari putranya (Abdullah ibn az-Zubair) bertanya kepada beliau ra [Zubair bin Al Awwam], *مَا لَكَ لَا تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, “Ayah! Kenapa tidak banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*?” Beliau ra menjawab; *مَا فَرَّقْتُهُ مِنْذُ اسْلَمْتُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ*; “Ayah tidak berpisah dari beliau (saw) sejak masuk Islam, (Ayah banyak menyertai Nabi (saw) dan banyak mendengar sabda-sabda beliau. Ayah juga punya banyak Hadits beliau saw) tetapi Ayah takut peringatan beliau saw. Ayah mendengar secara langsung dari beliau (saw) satu kalimat: *مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*” “Siapa berdusta atas nama saya maka hendaklah mempersiapkan tempat duduknya di Neraka.”²⁴

Beliau (ra) seorang yang gagah berani. Ketika pengepungan benteng (Babylon) dekat Alexandria (di Mesir) berlarut-larut [tidak juga benteng itu dikuasai], beliau mencoba untuk memanjat tembok benteng tersebut dengan menggunakan tangga. Para sahabat memperingatkan beliau tentang wabah

22 Asadul Ghabah fi ma’rifatih shaahabah, Sa’ad bin Malik (Abi Waqash), Darul Fikr, Beirut, 2003

23 Shahih Muslim, Kitab fadhail ash-Shahabah, bab keutamaan Sa’ad ibn Abi Waqash, no. 2410; Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tamanna, no. 7231.

Sunan An-Nasai menyebutkan pada awal-awal tinggal di Madinah, beliau (saw) melakukan penjagaan keamanan (meronda) hingga larut malam dan sulit tidur.

24 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Az Zubair bin Al ‘Awwam Ra, No. 1353

penyakit yang ada di dalam benteng tersebut. Beliau menjawab: “Tidak masalah, kita di sini juga sedang bertempur melawan *ribuan* tombak dan wabah.”²⁵

Beliau sangat kaya dan mengorbankan sebagian hartanya demi Allah *Ta’ala*.

Kemudian **sahabat lainnya yang bernama Hadhrat Talhah bin Ubaidillah** (طلحة بن عبيد الله) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Beliau (ra) juga merupakan sahabat yang kaya raya dan membelanjakan hartanya untuk berkorban di jalan Allah *Ta’ala*. Pada suatu waktu beliau ra membeli properti milik Hadhrat Utsman ra seharga 700.000 dirham dan mempersembahkannya di jalan Allah.²⁶

Hadhrat Thalhhah ra amat istimewa dalam akhlak menyambut tamu. Pada suatu hari datang 3 orang dari sebuah Kabilah kepada Nabi Muhammad (saw) dan mereka masuk Islam. Mereka amat miskin dan kesusahan. Nabi (saw) mengatakan kepada para Sahabatnya perihal tanggungjawab menanggung mereka. Thalhhah pun mengajukan diri menyambut tamu itu dengan gembira. Hadhrat Thalhhah mengajak mereka dan menempatkan mereka di satu rumah terpisah milik beliau sendiri. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh hormat sampai-sampai beliau ra menjadikan mereka sebagai orang-orang yang ditanggung penghidupannya seperti anggota keluarga. Akhirnya, maut-lah yang memisahkan mereka.²⁷

Hadhrat Thalhhah ra amat gemar dengan persahabatan dan persaudaraan. Seorang Sahabat, Ka’ab bin Malik mendapat hukuman boikot (tidak boleh diajak bicara) selama beberapa waktu karena kesalahannya tidak hadir dalam ekspedisi Tabuk. Ketika Nabi (saw) mengumumkan pengampunan baginya sesuai perintah Allah, Ka’ab pun menghadiri Majlis Rasulullah saw. Begitu memasuki masjid, Thalhhah bin Ubaidillah segera bangkit dan berlari kecil menyambutnya, memberi salam dan mengucapkan selamat. Sikap Thalhhah yang sangat antusias ini begitu mengesankan di hati Ka’ab sehingga ia tidak akan pernah melupakannya. Ia selalu menyebut-nyebutkannya dan berkata, “Belum pernah saya lihat kegembiraan yang tampak sebagaimana yang ditampakkan oleh Thalhhah.”²⁸

Salah satu sifat istimewa beliau adalah yang berkenaan dengan membina hubungan tali pernikahan, istri beliau (Ummu Aban binti Utbah) mengisahkan hal ini: “Talhah (ra) pulang ke rumah dengan raut wajah gembira dan penuh senyum. Beliau orang yang sangat sibuk, namun tidak pernah pulang dengan raut wajah sedemikian rupa hingga membuat takut seisi rumah. Beliau pasti pulang ke rumah dengan suasana gembira dan penuh kebahagiaan, dan pergi dengan cara yang sama.

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, dari Bani Asad bin Abdul ‘Uzza, dzikr washiyat Zubair wa qadha dainihi, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996; Pada zaman Khalifah Umar ra, Zubair ra termasuk rombongan pasukan yang dipimpin ‘Amr bin ‘Ash yang datang ke Mesir guna menaklukkan negeri tersebut. Mesir saat itu di bawah kekaisaran Romawi dan merupakan pangkalan militernya. Kekaisaran Romawi mengambil kebijakan permusuhan militer terhadap Negara Muslim tersebut. Ketika sampai di depan benteng Babilonia, pintu masuk ke kota Alexandria (Iskandariah) kaum muslimin berhenti. Usaha mereka guna menjebol benteng kokoh ini hampir habis, padahal mereka belum bisa menaklukkannya. Pengepungan terhadap benteng tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, hingga Zubair memperlihatkan suatu tindakan menarik yang menunjukkan sikap kepahlawanannya. Zubair meletakkan sebuah tangga ke dinding benteng tersebut, lalu dia naik ke atasnya. Sebelum naik, dia berpesan kepada rekan-rekannya, “*Jika kalian mendengar bacaan takbirkmu, maka bertakbirlah kalian!*” Zubair pun menaiki tangga yang sudah diletakkan di dinding benteng, lalu kaum muslimin pun mengikuti jejaknya. Ketika Zubair mengucapkan takbir, kaum muslimin yang berada di belakangnya juga ikut mengucapkan takbir. Hal ini menyebabkan rasa takut mulai merasuk ke dalam hati pasukan Romawi. Maka mereka pun meninggalkan benteng tersebut. Akhirnya, Zubair ra berhasil menaklukkan benteng itu seorang diri. Setelah itu, seluruh wilayah Mesir pun berhasil ditaklukkan satu per satu.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, dari Bani Tamim, Thalhhah, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

27 Musnad Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Thalhhah Ra, No. 1353

28 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadits Ka’ab bin Malik, 4418

Beliau senantiasa memperlakukan anggota keluarganya dengan begitu baik dan sopan. Suasana hati beliau tidak pernah berubah baik saat tiba di rumah maupun saat hendak pergi.

Jika saya meminta sesuatu apapun, beliau tidak pernah menunjukkan keberatan (kikir) dan selalu memberikannya. Beliau juga memberikan sesuatu kendati saya tidak meminta apa-apa, dan sama sekali tidak menuntut dan mempertanyakannya.”²⁹

Jadi, inilah hal pokok penting yang membangkitkan keharmonisan dan ketentraman dalam perkawinan dan juga dalam memperkuat hubungan perkawinan. Oleh karena itu, Sahabat Nabi (saw) ini harus menjadi model yang harus diikuti.

Sebuah peristiwa tentang ketaatan seorang sahabat bernama **Hadhrat Abdullah bin Mas’ud** (عبد الله بن مسعود) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* kepada Khalifah. Dikisahkan bahwa Hadhrat Umar (ra) menunjuk beliau untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada orang-orang Kufah. Hadhrat Khalifah Umar ra menulis surat kepada masyarakat Kufah, “Saya telah mengutamakan kalian dibanding diri saya sendiri dalam hal Abdullah bin Mas’ud (ra).” Itu artinya, “Saya telah mengirim Abdullah bin Mas’ud (ra) kepada kalian untuk menarbiyati kalian padahal saya masih memerlukannya di Madinah.”³⁰

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra) menempati kedudukan yang tinggi sekali. Hadhrat Khalifah Utsman ra juga menjaga kedudukan beliau ini bahkan menjadikan beliau ra sebagai Amir dan Wali (gubernur) atas Kufah, Hakim dalam pengadilan Darul Qadha dan juga pengurus Baitul Maal.

Pada saat kekhalifahan Utsman bin Affan (ra) ini, masyarakat Kufah membuat kerusuhan dan menciptakan banyak sekali masalah. Untuk sesuatu hikmah kebijaksanaan tersendiri, Hadhrat Utsman (ra) mencopotnya dari kedudukan sebagai Amir dan memintanya kembali ke Madinah dan tinggal di sana. Tapi, masyarakat Kufah memohon kepada beliau (ra), **أَقِمِّ وَلَا تَخْرُجْ ، وَنَحْنُ نَمْنَعُكَ أَنْ يَصِلَ** , “Tetap tinggallah bersama kami dan janganlah pergi...” Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra) menjawab, **إِنَّ لَهُ عَلَيَّ طَاعَةً ، وَأَنَّهَا سَتَكُونُ أُمُورَ وَفِتْنٍ ، لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهَا . فر الناس ، وخرج** . “Ketaatan [terhadap Khalifah] merupakan kewajiban saya. Tidak mungkin bagi saya untuk

29 Al-Hakim meriwayatkan dalam Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatish Shahabah r’anhum (کتاب معرفة الصحابة رضي)
Hadhrat Umar bin Khathtab Radhiyallahu Anhu, Zubair bin Awwam dan Hadhrat Ali yang di waktu berbeda pernah datang meminang Ummu Aban binti Utbah bin Rabi’ah bin Abdu Syams (seorang janda yang suaminya gugur dalam perang), namun ia menolak mereka semua. Kemudian ia dilamar oleh Thalhhah, dan ia berkata, “Inilah suamiku yang sejati”, mereka bertanya, “Kenapa demikian?” ia menjawab, “Aku telah mengenal akhlaknya, jika ia masuk rumah ia akan memasukinya dengan tertawa, dan jika keluar, ia akan keluar dengan tersenyum. Jika aku meminta sesuatu ia akan memberikan, jika aku diam dia akan memulai pembicaraan, jika aku melakukan sesuatu ia akan berterimakasih, dan jika aku berbuat salah ia akan memaafkan.” Ketika mereka (Thalhhah dan Ummu Aban) telah menikah, Ali berkata, “Wahai Abu Muhammad (panggilan untuk Thalhhah), jika engkau mengizinkan aku akan berbicara dengan Ummu Aban?” ia berkata, “Berbicaralah kepadanya.” Ali berkata, “Assalamualaikum wahai yang menjaga kemuliaan dirinya!” ia menjawab, “Wa alaikas salam.” Ali berkata, “engkau telah pernah dilamar oleh Amirul Mukminin (Khalifah Umar) dan engkau menolaknya.” Ia menjawab, “Benar demikian”, Ali kembali berkata, “Lalu aku pernah melamarmu, dan engkau mengetahui aku termasuk keluarga Nabi saw, dan engkau pun menolakku.” Ia menjawab, “Benar demikian”. Lalu Ali berkata.” Dan sekarang demi Allah, engkau telah menikahi orang yang paling tampan, dan paling dermawan, ia akan memberikan ini dan itu kepadamu!!!” Peristiwa ini terjadi di zaman Khalifah Umar ra. Siti Fatimah ra, istri Hadhrat Ali ra saat itu sudah wafat. Enam bulan setelah Nabi wafat.
30 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Ammar bin Yasir, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut, 1996

membuka pintu fitnah dengan membangkang keputusan Khalifah.”³¹ Beliau tetap kembali ke Madinah.

Berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud (ra), salah seorang perawi mengatakan, “Saya telah banyak menghadiri majelis para sahabat namun Abdullah bin Mas’ud (ra) tidak ada bandingannya dalam hal melepaskan diri dari duniawi dan mengikatkan dirinya dengan akhirat. Beliau juga amat menyenangkan kebersihan secara lahiriah. Meski beliau seorang yang Zahid (menyukai kebersihan) tapi salah seorang pembantu beliau meriwayatkan bahwa beliau mengenakan pakaian yang paling putih cemerlang dan memakai harum-haruman yang paling wangi.

Hadhrat Thalhaf meriwayatkan bahwa tubuh beliau ra demikian rupa mengeluarkan harum semerbak sehingga dalam kegelapan pun orang-orang tahu beliau (**Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ra**) telah datang dikarenakan keharuman tersebut. Jadi beliau sedemikian rupa memanfaatkan benda-benda duniawi namun beliau sama sekali tidak terlalu terikat dan bergantung kepada benda-benda tersebut.³²

Lalu, ambillah keteladanan Hadhrat Bilal (بلال) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu yang mengalami segala jenis kesulitan, namun beliau selalu memproklamirkan keesaan Tuhan. Beliau diseret dan ditarik diatas bebatuan dan pasir yang panas, namun kendati demikian beliau tetap teguh pada keimanannya, dan selalu mengulangi kata-kata, “Ahad! Ahad!” (Yang Satu! Yang Satu!) dan “Tidak ada sesuatu pun yang disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.”³³

Kemudian, Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz (سعد بن معاذ الأنصاري) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu yang merupakan sahabat dari kalangan Anshar (Madinah). Ketika mewakili kaum Anshar dalam perang Badr, *ucapan* beliau *benar-benar* memenuhi harapan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan mengatakan: ”فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَّقْنَاكَ ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُودَنَا وَمَوَاقِفَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ،” Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya.”

فَامُنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لِمَا أَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، إِنْ اسْتَعْرَضْتُ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخُضْتَهُ لَخُضْنَاهُ مَعَكَ ، مَا تَخَلَّفَ مِنَّا ، وَمَا نَكَّرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوَّنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صُدُقٌ عِنْدَ اللَّقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقْرَأُ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا فِي الْقِتَالِ مَا تَلْقَى بِنَا عَدُوَّنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صُدُقٌ عِنْدَ اللَّقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقْرَأُ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا فِي الْقِتَالِ مَا تَلْقَى بِنَا عَدُوَّنَا عَدَا . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ ، صُدُقٌ عِنْدَ اللَّقَاءِ ، لَعَلَّ اللَّهَ يُرِيكَ مِنَّا مَا تَقْرَأُ بِهِ عَيْنُكَ ، فَسِرْ بِنَا فِي الْقِتَالِ مَا تَلْقَى بِنَا عَدُوَّنَا عَدَا .

“Maka, laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan, dan kami akan selalu bersama Anda. Dan, demi Allah yang telah mengutus Anda membawa kebenaran, seandainya Anda menghadapkan kami ke lautan ini, lalu Anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun dari kami yang akan mundur.”

”Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan memperlihatkan kepada Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun Anda pergi.”³⁴

31 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyiziil Ashhaab, harf 'Ain, bab Abdullah ibn Mas'ud; 2. Siyar A'lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); (سير أعلام النبلاء « الصحابة رضوان الله عليهم » عبد الله بن مسعود)

32 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, man hulfafa bani Zuhrah, Abdullah ibn Mas'ud, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

33 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, man syahida Badr, Bilal bin Rabah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

34 Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2001

Jadi inilah orang-orang yang memenuhi janji (ikrar baiat) mereka, yang menegakan keteladanan luhur mereka, sehingga Allah *Ta'ala* pun ridha atas mereka. Saya hanya menyajikan beberapa contoh keteladanan para sahabat, namun sejarah dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Inilah orang-orang yang layak kita ikuti.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan: “*Falaah* (keberhasilan) sama sekali tidak mungkin *tercapai* jika meninggalkan al-Quranul karim. Mencapai keberhasilan dengan cara demikian ialah perkara khayal. Tempatkanlah keteladanan para sahabat di hadapan kalian sebagai pedoman; ketika mereka menaati Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* dan memilih keimanan (agama) diatas seluruh benda duniawi maka Allah *Ta'ala* akan memenuhi segala yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Memang benar, para penentang biasa mengolok-olok mereka sejak awal sampai-sampai mereka tidak mampu keluar rumah dengan aman dan bebas. Meski demikian, mereka mendakwakan diri akan menjadi raja-raja. Hal yang sebenarnya, mereka meraih kefanaan dalam menaati Rasulullah saw. Sesuatu hal yang tidak pernah dicapai sejak masa yang panjang.

Mereka menyintai Al-Qur'an dan Hadhrat Rasulullah (saw) serta berusaha menaati keduanya siang dan malam. Mereka tidak pernah mengikuti orang-orang kafir baik secara ikut-ikutan maupun adat kebiasaan. (Mereka membuang seluruhnya apa-apa yang biasa dilakukan kaum ingkar) Ketika mereka beriman, mereka mulai melakukan ajaran-ajaran Islam saja. Selama Islam dalam keadaan begini, Islam akan tetap berkemajuan.”³⁵

Di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menguraikan *fadhail* (keutamaan-keutamaan) para Sahabat Nabi saw: “Para Sahabat itu tulus lagi patuh kepada Rasulullah (saw) hingga ke tingkat tidak ditemukan bandingannya dalam pengikut Nabi mana pun. Mereka melaksanakan perintah-perintah Allah sampai-sampai Al-Qur'an pun menyanjung mereka. Saat minuman keras diharamkan, mereka memecah dan menghancurkan air-air minuman keras di tempat-tempatnya sehingga air minuman keras mengalir di jalan-jalan. Mereka tidak lagi melakukan hal itu bahkan memusuhi minuman keras secara ketat.

Perhatikanlah keteguhan dan kekokohan langkah mereka dalam ketaatan ini! Keikhlasan, kecintaan dan kebagusan keyakinan yang mereka patuhkan kepada Hadhrat Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* tidak ditemukan bandingannya di kalangan selain mereka. Hal ini jelas dari peristiwa-peristiwa dalam kaum Musa *'alaihis salaam*. Mereka malah ingin merajam beliau (as) lebih dari sekali. Adapun para Hawari (murid) Isa (Yesus) *'alaihis salaam* lemah dalam keyakinan sampai-sampai orang-orang Masehi (Kristen) pun mengakui sendiri akan hal itu.

Dalam Injil disebutkan bahwa Isa menyebut murid-muridnya sebagai lemah iman. Mereka mengkhianati guru mereka. Mereka merendahnya pada masa tengah kesusahan. Salah seorang dari mereka menyebabkan beliau ditangkap. Seorang yang lain menolak beliau dan bahkan mengutuknya. Namun, para Sahabat *ridhwanuLlahi 'alaihim* ialah orang-orang yang taat lagi setia kepada Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* sampai-sampai Allah *Ta'ala* bersaksi bahwa mereka tidak pernah berkurang dalam pengorbanan jiwa di jalan Allah. Mereka memperelok diri dengan setiap sifat keimanan seperti ibadah, *zuhd*, dermawan, keberanian, keikhlasan dan syarat-syarat keimanan ini tidak terdapat dalam bangsa lain mana pun.”

Lebih jauh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Contoh intensitas ujian dan kesulitan yang dialami oleh para sahabat pada masa awal Islam tidak ditemukan dalam sejarah bangsa-bangsa

35 Malfuzhat jilid 2, halaman 157, edisi 1985, terbitan UK.

lainnya. Para pemberani ini mengalami semua kesulitan, namun tidak pernah meninggalkan Islam. Ketika penganiayaan telah mencapai batasnya, mereka pun akhirnya terpaksa meninggalkan rumah mereka dan hijrah bersama dengan Rasulullah (saw).

Ketika kejahatan orang-orang kafir telah melampaui batas, mereka mengunci nasib mereka dan Allah *Ta'ala* menunjuk para sahabat ini untuk menghukum para pembuat onar tersebut (orang kafir Qurasiy). Sehingga, mereka yang sebelumnya menghabiskan malam dengan beribadah di Masjid, yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki kelengkapan bertempur terpaksa masuk ke medan pertempuran guna menghentikan serangan lawan. Peperangan-peperangan yang Islami ialah yang bersifat guna mempertahankan diri.”³⁶

Kemudian di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menulis secara singkat: “Jika seseorang mempelajari zaman Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang mulia, akan dia ketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang lurus lagi sederhana, layaknya sebuah bejana yang menjadi bersih setelah dipoles. Demikian pula hati mereka karena mereka dipenuhi cahaya-cahaya kalam Ilahi dan sepenuhnya terbebas dari nafsu jasmani. Intinya, ini adalah perwujudan sebenarnya pernyataan: *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]³⁷

Jika seseorang menjadi murni seperti demikian dan menerangi diri mereka sendiri seperti bejana yang dipoles dan berkilau, maka Tuhan akan meletakkan makanan-makanan kenikmatan di dalam bejana itu [akan ditanamkan kepadanya untuk mendapatkan faedah dari keberkatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala*]. Namun, seberapa mampu dan seberapa banyak orang-orang yang demikian dan menjadi perwujudan sejati ayat *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* ‘Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.’” [Asy-Syams, 91:10]³⁸

Maka dari itu, kita harus berusaha untuk mereformasi diri kita sendiri dan menjaga agar bejana [keruhanian] kita bersih; dan karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as), Imam zaman ini, dan pecinta sejati Rasulullah (saw) maka kita harus berusaha mengamalkan semua ajaran yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Telah diketahui bahwa sejak awal Rasulullah (saw) telah menyajikan sunnah beliau dan memperlihatkan suri teladan kepada kita dan setelah itu para sahabat beliau (saw) juga demikian. Hanya dengan mengikuti contoh-contoh tersebut kita bisa menjadi Muslim sejati. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita taufiq tersebut - memungkinkan kita untuk melakukannya. [*aamiin*]

36 Malfuzhat jilid 4, halaman 137, edisi 1985, terbitan UK.

37 Malfuzhat jilid 6, halaman 15, edisi 1985, terbitan UK.

38 Malfuzhat jilid 6, halaman 15 catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri 2)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز*
22 Desember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.
(آمين)

Pada khotbah Jumat sebelumnya saya berbicara tentang kedudukan agung para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, juga keutamaan dan perjalanan hidup mereka *radhiyALLahu Ta'ala* anhum. Dalam benak saya, saya akan membicarakan lebih banyak lagi tentang bahasan ini namun karena sempitnya waktu maka tidak kesampaian. Lalu, saya merasa, sebagai hasil surat-surat dari anggota yang menyebutkan agar saya sekurang-kurangnya menyediakan pokok-pokok pembicaraan supaya para anggota memahami perjalanan hidup para Sahabat dan pengorbanan mereka sehingga dapat terarah perhatian untuk mengikuti keteladanan mereka. Maka dari itu, pada hari ini saya akan membahas topik yang sama.

Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (أبو عبيدة بن الجراح) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu ialah salah satu sahabat agung Hadhrat Rasulullah (saw). Sebagai seorang sahabat, pastinya beliau telah memiliki kedudukan tertentu. Beliau memiliki banyak kualitas. Keputusan Rasulullah (saw) yang menunjuknya sebagai orang kepercayaan telah diceritakan sebagai berikut: Ketika sebuah rombongan dari Najran meminta agar dikirimkan seseorang kepada mereka, Rasulullah (saw) bersabda, *لَأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ*, "Tentu saya benar-benar akan mengirim orang

kepercayaan saya kepada kalian, orang terpercaya dalam istilah yang sebenarnya.³⁹ Lalu beliau menyuruh Hadhrat Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (ra) berdiri dan memerintahkannya pergi ke sana.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا يَنْجِيهَا مِنْ غِيْبَةِ بَنِي الْجَرَّاحِ** , وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيْئَهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُيَيْبَةَ بِنُ الْجَرَّاحِ “Setiap bangsa memiliki seorang penjaga (yang dapat dipercaya), dan wahai kaumku! Penjaga kita adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.”⁴⁰

Betapa agungnya kehormatan yang diberikan Rasulullah (saw) kepadanya itu. Ada juga riwayat lain yang menceritakan tentang beliau ra dan menyebutkan kedudukan agung beliau. Dalam perang Uhud, umat Muslim sudah hampir menang, namun, musuh berbalik menyerang dan melempari umat Muslim dengan batu-batu secara kuat. Hal ini terjadi setelah sebagian tentara Muslim meninggalkan tempat tugas mereka yang Nabi (saw) perintahkan agar tidak ditinggalkan bagaimana pun keadaannya. Batu-batu diarahkan ke Hadhrat Rasulullah (saw) juga.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dua cincin pengikat *mighfar* (helm, penutup kepala dan sebagian wajah) dari besi di kepala beliau (saw), yang digunakan untuk melindungi wajah beliau pecah dan menusuk wajah beliau (saw). Menurut riwayat Hadhrat Abu Bakr, seketika itu Abu Ubaidah (ra) dengan gigitan giginya yang kuat menarik keluar pengikat cincin yang menusuk di wajah Rasulullah (saw) tersebut. Hal itu menyebabkan sebuah gigi beliau tanggal. Lalu beliau ra menggigit cincin kedua dengan cara yang sama dan itu menyebabkan gigi beliau lainnya (gigi depannya) tanggal sebagaimana terjadi sebelumnya.

Hal ini disebabkan kedua cincin itu menusuk kuat ke dalam wajah Nabi saw. Inilah salah satu peristiwa yang merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan beliau terhadap Rasulullah (saw). Peristiwa ini diceritakan terus selama berabad-abad. Para periwayat mengatakan sebagaimana terdapat dalam riwayat-riwayat, “Kami belum pernah melihat orang yang giginya tanggal namun setampan Abu Ubaidah.”⁴¹

Umumnya, tanggalnya gigi tentu dapat mempengaruhi perubahan wajah, namun para periwayat mengatakan bahwa hilangnya dua gigi depan Abu Ubaidah (ra) semakin menambah kegagahan paras wajah beliau (ra).

Ada peristiwa lain yang menunjukkan kerendahan hati, jiwa saling bekerjasama dan memecahkan perkara dengan bijak yang ada pada diri Abu Ubaidah (ra). Dikisahkan dalam riwayat-riwayat bahwa pada satu ekspedisi (perang Dzatus Salaasil), Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim Amr bin Al-'Aas (ra) sebagai komandan perang. Sesampainya di tempat yang dituju, Amr bin Al-'Aas (ra) baru menyadari besarnya pasukan musuh sementara pasukannya sendiri kebanyakan ialah orang-orang Arab dusun. Para Sahabat muhajir dan tokoh-tokoh Sahabat amat sedikit di pasukannya. Cemas akan hal ini, beliau lalu mengirim pesan dan meminta bantuan kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) mengirim satu unit bataliyon dibawah komando Abu 'Ubaidah (ra). Rasulullah (saw) mengintruksikan Abu 'Ubaidah agar beliau tidak berselisih tapi bisa bekerjasama dengan Amr bin Al-Aas.

Tapi terjadi kesalahpahaman, karena Amr bin Al-'Aas mengira dirinyalah pemimpin kedua kesatuan tersebut. Hal itu ia katakan kepada kedua pasukan tersebut secara langsung bahwa pasukan Abu Ubaidah adalah pasukan bantuan yang datang dan akan berada dibawah komandonya. Hal tersebut menimbulkan kebingungan dari kelompok pasukan Abu 'Ubaidah.

39 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Najran.

40 Shahih Muslim, Kitab keutamaan, bab keutamaan Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu. (صحيح مسلم « كِتَابُ فَضَائِلِ الصَّحَابَةِ » بَابُ فَضَائِلِ أَبِي عُيَيْبَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ)

41 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, min Bani Fihri bin malik, Abu Ubaidah bin Jarrah, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996

Para Shahabat besar banyak yang berada dibawah komando Abu Ubaidah [diantara Shahabat tersebut ialah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar]. Diantara mereka berkata kepada Amr, “Nabi (saw) menjadikan Abu Ubaidah sebagai komandan independen bagi pasukannya. Nabi (saw) menasehatkan, ‘Kalian berdua jangan berselisih!’ Anda (wahai Amr) ialah komandan atas pasukan Anda, sementara Abu Ubaidah ialah komandan atas pasukannya sendiri.’

Amr menjawab, **فَأَنَا أَمِيرٌ عَلَيْكَ ، وَإِنَّمَا أَنْتَ مَدَدٌ لِي**, ‘Tidak. Saya adalah Amir untuk semuanya karena saya yang dikirim pertama kali sebelumnya.’

Bukannya terlibat lebih jauh dalam perdebatan, Abu Ubaidah (ra) berkata, **يَا عَمْرُو ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدْ وَاهَايَ** ‘Wahai Amr! Rasulullah (saw) telah menunjuk saya sebagai komandan tersendiri, namun Nabi (saw) berpesan, “Kalian berdua jangan berselisih!” Jika memang Anda tidak mau menurut kepada kata-kata saya, baiklah saya yang akan menaati Anda.’⁴²

Inilah keteladanan agung keelokan beliau dalam bekerjasama dan tidak berdebat lebih lanjut yang memungkinkan munculnya lebih banyak perselisihan. Jadi inilah contoh langkah keputusan yang tepat di tengah situasi yang sulit yaitu melepaskan hak pribadi seseorang demi memperkuat umat Islam. Jenis saling bekerjasama yang luhur ini menjadikan umat Muslim sekarang kuat amat diperlukan oleh umat Muslim saat ini. Hal ini hanya bisa terjadi apabila para pemimpin Islam memiliki cukup bijak untuk saling bekerjasama antara satu dengan lainnya. Semoga demikian.

Selanjutnya terdapat contoh tentang menjalankan pemerintahan dengan adil dan bagaimana cara memenangi hati setiap orang bahkan hingga yang tadinya memusuhi sekalipun, bisa ditemukan pada diri Hadhrat Abu Ubaidah (ra). Ketika Kaisar Romawi mengumpulkan tentara dari seluruh penjuru negerinya dan mengirim mereka guna menghadapi umat Islam, saat itu Abu Ubaidah (ra) adalah panglima semua pasukan.

Beliau mengirimi surat permohonan bantuan kepada pasukan Muslim yang berada di berbagai wilayah yang luas dan sedang memerintah umat Kristen. Kaisar Romawi lalu mengirim pasukan besar lainnya. Hadhrat Abu Ubaidah terlebih dahulu berkonsultasi dengan para Jendralnya lalu memutuskan mengambil langkah strategis untuk sementara waktu meninggalkan beberapa kota dan wilayah yang sudah ditaklukan umat Islam.

Mereka telah menerima pajak dari penduduk setempat yang semuanya non-Muslim, namun Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengembalikan semua penerimaan pajak tersebut kepada mereka yang jumlahnya ratusan ribu sambil berkata: “Karena kini kami sudah tidak mampu lagi melindungi kalian dan tidak dapat memenuhi hak-hak kalian, maka kami kembalikan seluruh jumlah pajak yang telah kami terima dari kalian.”⁴³

42 Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam. Perang Dzatus Salasil terjadi pada tahun 8 Hijriyah melawan beberapa suku Arab sekutu Romawi. Para Sahabat terkemuka seperti Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Abu Ubaidah ra ialah termasuk awalin baiat. Mereka sudah hampir 20 tahun mendampingi Nabi saw. Hadhrat Amr bin Ash baru 5 bulan menjadi Muslim. Peristiwa yang terjadi: 1. Hadhrat Amr melarang menyalakan api unggun pada malam hari; 2. Istirahat pada siang hari dan berjalan pada malam hari; 3. Hadhrat Abu Bakr ra melarang Hadhrat Umar ra yang geram dan hendak menegur Hadhrat Amr; 4. Hadhrat Abu Bakr menyampaikan, Hadhrat Amr bin Al-Ash adalah orang pilihan Nabi saw. Ia ahli strategi dan teknik peperangan serta mengenal daerah itu; 5. Hikmah perintahnya ialah menjaga stamina pasukan tetap segar, tidak dilemahkan rasa haus dan panasnya matahari dan menyembunyikan jumlah dan gerak pasukan di malam hari dari intaian musuh; 6. Ekspedisi sukses dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

43 Kitab Futuhul Buldan h. 87-88, bab yaum al-Yarmuk, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2000. Penulis kitab ini, Ahmad Ibn Yahya al-Baladhuri, wafat antara 278-279 H/892 M, beliau orang Persia dan tinggal di Baghdad. **؛ "الما جمع هرقل للمسلمين الجموع وبلغ المسلمين إقبالهم إليهم لوقعة اليرموك، ردوا** على أهل حمص ما كانوا أخذوا منهم من الخراج، وقالوا شغلنا عن نصررتكم والدفع عنكم فأنتم على أمركم..

Keadilan dan pengembalian akan kepercayaan tersebut membawa pengaruh besar kepada orang-orang non-Muslim itu sehingga semua orang Kristen di kalangan penduduk setempat melepas kepergian orang-orang Islam sembari menangis, dan memanjatkan doa dengan sepenuh hati agar Allah *Ta'ala* segera membawa mereka kembali dengan segera.

Inilah orang-orang yang karena hasil dari hidup bersama dengan Rasulullah (saw), telah menegakan standar kejujuran dan keadilan mereka sedemikian rupa, yang mana tidak pernah dibayangkan sebelumnya, bahkan sampai detik ini tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya.

Hari ini guna menjamin terciptanya perdamaian di dunia tidak dapat diraih tanpa melalui keadilan, kejujuran dan pemenuhan hak-hak dengan adil. Namun hal ini tidak dapat ditegakan oleh pemerintahan yang lebih kuat dengan memaksa pemerintahan yang lemah agar bertindak sesuai dengan tuntutan mereka dan mengancam mengambil tindakan jika tidak melaksanakannya. Begitupun hal ini tidak bisa ditegakan di banyak negara Muslim, dimana mereka memungut pajak dari masyarakat luas, namun bukannya dibelanjakan untuk kepentingan rakyatnya, sebaliknya kebanyakan para pemimpinnya memenuhi bank-bank mereka dengan uang tersebut. Padahal mereka mengangkat semboyan cinta Rasulullah (saw) dan para sahabatnya.

Selanjutnya ada Hadhrat 'Abbas (الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, yang merupakan paman Rasulullah (saw) dari pihak ayah beliau. Hadhrat Abbas terkenal karena kemurahan hatinya (dermawan) dan menyambung tali silaturrahi. Rasulullah (saw) bersabda, هَذَا عَمٌّ وَأَوْصَلُهَا “Inilah paman Nabi kalian (Abbas). Beliau yang paling baik hati dan murah hati diantara orang-orang Quraisy.⁴⁴ Mendengar hal itu, Hadhrat Abbas bin Abdul Muthalib pun membebaskan 70 budak. Inilah standar kemurahan hati orang-orang itu.

Selanjutnya ada Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib (جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, sepupu Rasulullah (saw) dari pihak ayah, dan kakak kandung Hadhrat Ali bin Abi Thalib (ra). Beliau beruntung menerima Islam di masa permulaan Islam, dan akibat dari keadaan sulit di Makkah saat itu, beliau pun hijrah ke Habsyah (Abyssinia). Setelah orang-orang Makkah mengetahui hal itu, mereka mengirim utusan terdiri dari orang-orang terkemuka mereka lalu mendatangi tokoh-tokoh dan para pejabat kerajaan Habsyah semari menghadiahi mereka banyak bingkisan berharga. Mereka

، فقال أهل حمص: لولايتكم وعدلكم، أحب إلينا مما كنا فيه من الظلم والغشم، ولندفعن جند هرقل عن المدينة مع عاملكم، Saat perpisahan dengan penduduk Himsh yang Kristen dan Yahudi, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan Muslim untuk mengembalikan pajak hasil pungutan dari penduduk karena tidak bisa melindungi mereka. Namun, penduduk Himsh menjawab, “Kami lebih menyukai pemerintahan dan keadilan kalian. Jauh lebih baik daripada keadaan sebelumnya dibawah Romawi yang penuh penindasan dan tirani. Dengan bantuan perwira anda, kami dapat memukul mundur pasukan Heraklius.” Peristiwa diatas terjadi pada 15 H (636) di masa Khalifah Umar ra. Dalam serangkaian perang dengan Romawi, saat itu pasukan Islam menguasai Himsh (Homs), Damaskus dan Urdu setelah sebelumnya menaklukkan kota-kota lainnya. Heraklius, Kaisar Romawi mengumpulkan para panglimanya dan pasukan yang sangat banyak, melebihi 200.000 orang di Antiokia. Mereka hendak melibas satu per satu pasukan Islam yang jumlahnya jauh lebih kecil dan tersebar di beberapa wilayah. Niat Heraklius tercium oleh Panglima Muslim lewat kabar dari para informan, termasuk dari informan Kristen dan Yahudi yang memihak pasukan Muslim. Setelah bermusyawarah dengan para panglimanya, Panglima Abu Ubaidah ibn Jarrah bersepakat agar seluruh pasukan Islam di berbagai wilayah, termasuk yang berada di Himsh agar pindah ke Yarmuk yang lebih strategis. Jumlah total pasukan Islam sekitar 40.000 orang berkumpul dan menyatukan diri di sana. Yarmuk juga jalur lewatnya pasukan bantuan dari Madinah. Sebagian tentara Muslim ada yang membawa keluarganya tinggal di wilayah itu. Kaum ibu/wanita Muslim ikut terlibat di garis belakang bidang pengobatan, konsumsi, air, motivator bahkan beberapa kali juga terpaksa berperang atau bertarung. Sementara kaum wanita dan anak-anak yang tidak bisa berperang diungsikan ke perbukitan yang sulit dijangkau tentara Romawi.

44 Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani, riwayat Sa'ad ibn Abi Waqash. بَابُ الْبَنَاءِ مَنْ اسْمُهُ بَنُو الْمُعْجَمِ الْأَوْسَطِ لِلطَّبْرَانِيِّ

berkata, “Beberapa pemuda kami telah datang ke negeri Anda dengan meninggalkan agama mereka sebelumnya dan juga tidak bergabung dengan agama Anda. Mereka memeluk agama baru.”

Dengan melalui orang-orang terkemuka Habsyah dan menghadiahkan mereka banyak bingkisan berharga, para delegasi terhormat Quraisy tersebut ingin mendapat rekomendasi dan diantar untuk menghadap Raja Habsyah. Untuk mengembalikan orang-orang yang baru memeluk Islam tersebut. Mereka pun menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak untuk sang Raja. Mereka dapat berjumpa dengannya dan mempersembahkan hadiah-hadiah tersebut.

Setelah mendengarkan delegasi Quraisy itu, sang Raja pun menyuruh memanggil orang-orang Islam ke istananya. Lalu, ia bertanya kepada mereka, *مَا هَذَا الدِّينَ الَّذِي فَارَقْتُمْ فِيهِ قَوْمَكُمْ وَلَمْ تَدْخُلُوا فِي دِينِي وَلَا* “Agama macam apakah ini yang menyebabkan kalian meninggalkan keyakinan kalian yang lama dan juga kenapa kalian tidak menerima keyakinan dari bangsa-bangsa lain (keyakinan yang kami miliki yaitu Kristen)?”

Pada kesempatan tersebut, Hadhrt Ja’far (ra) yang mewakili umat Islam [sebagai juru bicara] berkata, *أَيُّهَا الْمَلِكُ كُنَّا قَوْمًا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ نَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَنَأْكُلُ الْمَيْتَةَ وَنَأْتِي الْفَوَاحِشَ وَنَقَطَعُ الْأَرْحَامَ وَنُسَيِّئُ الْجَوَارِ يَأْكُلُ الْقَوِيُّ مِنَ الضَّعِيفِ* “Wahai yang mulia Raja! Kami adalah orang-orang bodoh. Kami biasa menyembah berhala, biasa memakan bangkai, dan umumnya kami berlaku kasar serta menganiaya keluarga kami, dan seseorang yang kuat diantara kami akan menindas orang yang lebih lemah.

فَكُنَّا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا رَسُولًا مِمَّا نَعْرِفُ نَسَبَهُ وَصِدْقَهُ وَأَمَانَتَهُ وَعَفَافَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى لِنُوجِدَهُ وَنُعْبُدَهُ وَنَخْلَعَ Di tengah keadaan seperti itu, Allah *Ta’ala* mengangkat seorang Rasul dari antara kami, seseorang yang terhormat, jujur, terpercaya, bersih dan kemuliaan keluarganya telah diakui dengan baik. Ia menyeru kami agar menyembah satu Tuhan. Beliau mengajarkan kami untuk tidak menyekutukan apapun dengan Tuhan dan juga tidak menyembah berhala.

وَأَمَرَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَحُسْنِ الْجَوَارِ وَالْكَفِّ عَنِ الْمَحَارِمِ وَالِدِمَاءِ وَنَهَانَا عَنِ الْفَوَاحِشِ وَقَوْلِ الزُّورِ Beliau mengajarkan kami untuk senantiasa jujur, dapat dipercaya, baik hati, memperlakukan tetangga dengan baik dan ia melarang kami bertengkar dan menumpahkan darah tanpa alasan. Beliau mengajarkan kami untuk menjauhkan diri dari hal yang tak bermoral, dan melarang kami dari berdusta, merampas hak anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang menjaga diri dari dosa.

Beliau *وَأَمَرْنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَأَمَرْنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ قَالَ فَعَدَدَ عَلَيْهِ أُمُورَ الْإِسْلَامِ* memerintahkan kami untuk menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintah shalat, zakat, puasa dan juga hal-hal terkait Islam.

فَصَدَقْنَاهُ وَأَمَّنَّا بِهِ وَاتَّبَعْنَاهُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ فَعَبَدْنَا اللَّهَ وَحْدَهُ فَلَمْ نُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَحَرَّمْنَا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا وَأَحَلَّنَا مَا أَحَلَّ لَنَا فَعَدَا Kami membenarkannya, mengimaninya dan bertindak sesuai dengan ajarannya. Kami beribadah kepada Allah *Ta’ala* saja tanpa menyekutukan dengan sesuatupun. Kami haramkan apa-apa yang beliau haramkan. Kami halalkan apa-apa yang beliau halalkan. Karena hal tersebutlah, bangsa kami berbalik memusuhi kami, mereka menganiaya kami dengan siksaan yang berat dan berusaha mengembalikan kami kepada agama nenek moyang.

وَلَمَّا فَهَرُونَا وَظَلَمُونَا وَشَقُّوا عَلَيْنَا وَحَالُوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ دِينِنَا خَرَجْنَا إِلَى بَلَدِكَ وَاخْتَرْنَاكَ عَلَى مَنْ سِوَاكَ وَرَغَبْنَا فِي جَوَارِكَ Kemudian ketika perlakuan mereka telah melampaui batas, kami meninggalkan tanah air kami dan mencari perlindungan Anda, karena kami telah mendengar sesuatu yang mulia tentang kebenaran dan keadilan tuan. Wahai yang mulia Raja! Kami harap tidak ada seorang pun yang berlaku aniaya terhadap kami di negeri ini.”

Raja Najasyi begitu terkesan dan berkata, “Bacakan padaku sebagian wahyu yang diturunkan kepada Nabi kalian.” Mendengar permintaan tersebut, Hadhrat Ja’far ra menilawatkan beberapa ayat dari *كهيعص* (surah Maryam) dengan suara yang merdunya sehingga mata Raja Najasyi penuh dengan air mata. Sang Raja berkata, *إِنَّ هَذَا وَالَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مَشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ*, “Demi Allah, tampak sekali kata-kata tersebut dan kata-kata Musa berasal dari sumber yang sama.” Lalu ia berkata kepada para utusan Makkah tersebut bahwa ia tidak akan mengembalikan orang-orang Islam ini kepada mereka, dan orang-orang Islam tersebut bisa tetap tinggal di kerajaannya.

Tatkala keluar dari istana itu, para utusan dari Makkah ini berembuk satu dengan yang lain lalu menyusun rencana untuk memberi tahu Raja pada esok hari bahwa orang-orang Muslim ini tidak percaya Yesus sebagaimana ajaran Kristen dan merendahkan statusnya. Sang Raja kemudian memanggil orang-orang Islam dan bertanya akan pandangan mereka tentang Yesus. Hadhrat Jafar (ra) menjawab, *نَقُولُ فِيهِ الَّذِي جَاءَ بِهِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَرُوحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ*, “Kami mengatakan sebagaimana yang Nabi kami bawa bahwa ia (Yesus) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, ruh-Nya, kalimat-Nya, yang Dia karuniakan kepada Maryam, sang perawan.”

Sang Raja kemudian mengambil jerami dari tanah dan mengatakan, *مَا عَدَا عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَا قُلْتِ هَذَا*, “Perbedaan antara saya dengan apa yang Anda (Jafar) katakan tidak lebih lebar dari sehelai daun jerami ini [mengenai status Yesus sebagaimana apa yang baru saja Anda gambarkan].” Selanjutnya ia mengatakan kepada kaum Muslim bahwa mereka aman dan memiliki kebebasan di kerajaannya.⁴⁵

Karena kebijaksanaan, pemahaman dan pengetahuan Hadhrat Ja’far-lah, orang-orang Muslim diijinkan untuk tinggal dengan aman di sana.

Sahabat yang lainnya adalah **Hadhrt Mush’ab bin Umair (مصعب بن عمير) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu**. Ibu beliau adalah orang yang kaya-raya. Mereka sangat kaya. Mush’ab bin Umair sendiri dibesarkan dengan kemewahan, berpakaian mewah dan memiliki wajah yang tampan.⁴⁶

Sa’d bin Abi Waqqash ra berkata, “Saya telah melihat Mush’ab pada masa kemewahannya dan setelah keislamannya juga. Ia banyak menerima penderitaan di jalan Allah. [Ia banyak disiksa oleh keluarganya seizin ibunya] Dahulu [saat belum Islam dan bersama orang tuanya], ia adalah pemuda yang bergelimang dalam kemewahan. Sekarang saya melihatnya berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Islam hingga saya pernah melihat kulitnya kering bersisik seperti sisik ular (pecah-pecah mengelupas)... [bajunya usang, sampai-sampai kami menawarinya pelana kami agar kami memboncengnya karena ia terlihat lemas.]”⁴⁷

Suatu hari, para Shahabat duduk-duduk bersama Rasulullah (saw) di masjid. Lalu muncullah Mush’ab bin Umair dengan mengenakan kain burdah yang kasar dan memiliki tambalan. Ketika Rasulullah (saw) melihatnya, beliau pun menangis teringat akan kenikmatan yang ia dapatkan dahulu (sebelum memeluk Islam) dibandingkan dengan keadaannya sekarang. Para Shahabat menundukkan kepala juga karena mereka semua tahu dan menyaksikan sendiri keadaan Hadhrt Mush’ab saat dulu masih kaya raya dan penuh kenyamanan. Sekarang kondisinya begitu melarat dan para Shahabat pun

45 Kitab Sirah, Ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف), Hijrah ke tanah Habsyah (ذكر الهجرة الأولى إلى أرض الحبشة), dialog Najasyi dan kaum Muhajirin dengan juru bicara Ja’far (حوار بين النجاشي وبين المهاجرين); Juga tercantum dalam فصل من أدلة عموم رسالة النبي صلى الله عليه وسلم الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح لابن تيمية « إسلام النجاشي »

46 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

47 Asadul Ghabah fi ma’rifatih shaahabah, Mush’ab bin Umair ra, Darul Fikr, Beirut, 2003

dalam kondisi yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi (saw) dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepenuh hati.

Lalu Nabi (saw) menghiburnya dengan bersabda, “Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush’ab saat ketika tidak ada seorangpun yang lebih kaya daripada dia di Mekkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya, ia menikmati semua jenis makanan dan minuman yang terbaik. Namun, kecintaannya kepada Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini, dan ia mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah *Ta’ala* sehingga Allah *Ta’ala* pun menanamkan nur di wajahnya.”⁴⁸

Hadhrat Mush’ab bin Umair (ra) mempunyai kapabilitas (kemampuan) dalam hal Tabligh dan Dakwah. Ia sangat pandai menyampaikan Tabligh dan melakukannya dengan penuh kecintaan dan persahabatan. Dalam berdakwah, beliau sering mengucapkan kata-kata, “Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak saya sampaikan)? Jika Anda ridha dengan apa yang saya ucapkan, maka terimalah. Jika Anda membencinya, maka saya akan pergi [Anda boleh tinggalkan]”.

Dengan cara seperti inilah beliau menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat yang tinggal di Madinah, dan lewat ceramah beliau banyak orang menerima Islam.

Selanjutnya, **Hadhrat Sa’d Bin Rabi’** (سعد بن الربيع) **radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu** yang merupakan sahabat dari kaum Anshar. Setelah hijrah ke Madinah, saat Rasulullah (saw) mengadakan program **Muwakhat** (yaitu sebuah ikatan persaudaraan antara para Muhajirin dan para Anshar), Rasulullah (saw) menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai saudaranya. Hadhrat Sa’ad bin Rabi (ra) membawa saudara laki-laki yang baru diangkat tersebut ke rumahnya dan memperlakukannya dengan baik serta mengatakan, “Saya ingin memperkuat persaudaraan kita ini. Saya ingin menyerahkan setengah yang saya miliki untuk engkau. Saya juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau sukai dan pilihlah, agar saya bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, nikahilah ia.”⁴⁹

Hadhrat Abdurrahman bin Auf menjawab, **بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَلَكِنْ ذُنِّي عَلَى السُّوقِ**, ‘BarakaLlahu laka fi ahlika wa maalika’, “Ungkapan anda benar-benar sesuai dengan kebesaran iman anda, semoga kekayaan, properti dan istri-istri anda menjadi keberkatan bagi anda, semoga Allah melimpahkan keberkatan atas itu semua. Saya adalah seorang pedagang dan mampu berusaha dengan kekuatan saya sendiri, jadi beritahu saya arah ke pasar. Saya sangat berterimakasih atas

48 Kanzul ‘Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Mush’ab bin Umair ra, no. Hadits 37495, Muassasah ar-Risalah, 1985; Hakim No. 6640; Jami’ at-Tirmidzi No. 2476.

49 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’, bab ma jaa-a fi qaulillahi ‘azza wa jalla, 2049; Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasulullah yang hijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa apapun. Sama seperti beberapa sahabat lainnya; Bilal dengan Abu Ruwaihah, Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid, Umar dengan Itsban bin Malik, maka Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan (taakhi) dengan Sa’ad bin Rabi’ oleh Rasulullah. Di awal kedatangannya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Persaudaraan itu dilakukan tanpa melihat apakah mereka itu kaya atau miskin, tua atau muda. Ketika tiba di Madinah dan dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin Auf, Sa’ad menawarkan harta yang dimilikinya itu kepada Abdurrahman. Sa’ad berkata kepada Abdurrahman, “Sesungguhnya aku adalah orang yang terbanyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, kawinilah ia..” Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?”

ketulusan hati anda.” Dengan cara seperti itu Hadhrat Abdurrahman bin Auf memulai bisnisnya, dan beliau menjadi salah satu dari para pedagang terkaya yang menghasilkan pendapatan hingga jutaan.

Hadhrat Sa’ad Bin Rabi’ (ra) pun ikut serta dalam perang Uhud dan syahid di dalamnya. Hadhrat Ubay bin Ka’ab ra (seorang dari kalangan Anshar) diminta Nabi (saw) mencari keberadaan Sa’d bin Rabi’ kala itu. Hadhrat Ubay menceritakan, “Saya melihatnya telah roboh oleh musuh. Saya memanggilnya. Setelah sampai ke tempatnya, saya temukan ia telah tergeletak di suatu tempat dan menderita luka parah. Saya katakan padanya, ‘Nabi (saw) yang mengirim saya mencari engkau. Beliau menanyakan keadaan engkau dan mengirim salam kepada engkau.’”

Beliau mengirim pesan terakhir kepada Hadhrat Rasulullah (saw), ‘Sampaikan salam saya kepada Nabi saw. Kabarkan kepada beliau bahwa tombak-tombak dan anak-anak panah telah banyak melukai saya. Saya tidak melihat bahwa saya akan hidup. Katakan kepada beliau, **جَزَاكَ اللَّهُ عَنِّي خَيْرٌ مَا** “Wahai Rasul Allah! Meskipun banyak Nabi yang telah berlalu dan mereka senang dengan umatnya, semoga Allah menjadikan Anda sangat ridha dengan kami.”

Beliau pun menyampaikan pesan kepada umat Islam, **إِنَّهُ لَا عَذْرَ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِنْ خُلِصَ إِلَى نَبِيِّكُمْ وَمِنْكُمْ عَيْنٌ** “Selama Rasulullah (saw) berada diantara kalian, adalah tugas kalian untuk menjaga beliau. Ingatlah selalu, selama masih ada dari kalian yang hidup, lalu kalian gagal menjaga beliau maka Allah *Ta’ala* tidak akan menerima alasan apapun di hari kiamat nanti.” Saya pun menyampaikan pesannya dan ia wafat.”⁵⁰

Sahabat Nabi (saw) lainnya, **Hadhrat Usaid bin al-Hudhair (أسيد بن الحضير) Al-Anshari radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu** yang masuk Islam melalui dakwah Hadhrat Mush’ab ibn Umair ra. Beliau ra berbicara mengenai tiga pengalaman tingkat keruhanian, **لَوْ أَنِّي أَكُونُ كَمَا أَكُونُ عَلَى أَحْوَالٍ ثَلَاثٍ مِنْ** “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **Pertama**, tatkala membaca al-Quran dan mendengarkan seseorang melantunkan al-Quran suci yang bila saya memperoleh rasa takjub akan kebesaran Tuhan dan terus demikian, saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا سَمِعْتُ** **Kedua**, saat Rasulullah (saw) menyampaikan pidato dan nasehat; saya mendengarkannya dengan penuh seksama. Saya setiap saat berusaha menjaga komitmen (janji) atas keadaan yang saya alami saat mendengarkan nasehat tersebut. Bila tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga. **وَإِذَا شَهِدْتُ جِنَازَةً وَمَا شَهِدْتُ جِنَازَةً قَطُّ فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِسَوَى مَا** **Ketiga**, saat saya menghadiri shalat jenazah (pemakaman) seseorang. Saya berpikir itu seakan-akan itu (pemakaman) jenazah saya sendiri lalu saya memeriksa diri saya sendiri. Inilah keadaan yang bila saya tetap terus demikian maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.”⁵¹

Inilah tanda ketakutan sempurna beliau akan Tuhan, dan inilah keadaan yang membuat manusia takut akan Tuhan dan terus menerus berusaha untuk melakukan perbuatan baik. Kata beliau ra, “Tiga keadaan yang jika saya tetap terus begitu maka saya menganggap diri saya termasuk penghuni Surga.” Tiga keadaan tersebut tercipta dalam diri beliau. Dalam setiap beliau buktikan sebagai orang yang termasuk penghuni Surga dan termasuk yang meraih ridha Allah. kesempatan senantiasa berzdikir kepada Allah.

Kualitas lainnya dari Usaid bin Hudhair Al-Anshari adalah **kecintaannya yang begitu dalam akan ibadah dan Shalat**. Beliau merupakan Imam masjid di wilayahnya. Meskipun sakit beliau

50 Muwatha oleh Imam Malik. (رواه مالك في الموطأ 465/2 – 466 – تحقيق فؤاد عبد الباقي)

51 Hadits Ahmad No.18306; riwayat Aisyah.

tetap datang ke masjid untuk mengerjakan shalat. Bahkan saat kesulitan berdiri untuk melaksanakan shalat pun, beliau tetap datang ke masjid dan shalat dengan duduk agar tidak kehilangan berkat dari shalat berjamaah.⁵²

Inilah keadaan para Shahabat dan keteladanan yang mereka tampilkan. Beliau berwawasan luas dan biasa memberikan saran dan musyawarah nan cemerlang. Hadhrat Abu Bakr menyaksikan pendapat Hadhrat Usaid, beliau ra bersabda, “Sekarang tidak tepat untuk berselisih.”

Hadhrt Usaid ra mengalami zaman Khalifah Abu Bakr ra dan Khalifah Umar ra. Hadhrt Usaid bin Hudhair Al-Anshari (ra) menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kedua Khalifah yaitu Hadhrt Abu Bakar (ra) dan Hadhrt Umar (ra). Beliau wafat ketika masa Khalifah Hadhrt Umar ibnu Khattab (ra). Beliau pemimpin kabilah (keluarga besar) Aus dan biasa berkata kepada kabilahnya, “Baik pun ada kabilah lain di Madinah yang berselisih atau tidak berselisih, kita tidak boleh berselisih. Maka dari itu, kita berbaiat kepada Abu Bakr ash-Shiddiq.”⁵³

Kemudian, **ada Shahabat dari kalangan Anshar, yaitu Hadhrt Ubay bin Ka’b (أبي بن كعب) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu.** Beliau seorang cendikiawan trampil dan dawam melaksanakan shalat lima waktu di belakang Rasulullah (saw). Ubay bin Ka’ab ra, suatu ketika, saat Rasulullah (saw) shalat shubuh, beliau bertanya, "Apakah kalian menyaksikan bahwa si Fulan shalat?" Mereka (para sahabat) menjawab, 'Tidak.' Beliau berkata lagi, 'Si Fulan?' Mereka menjawab, 'Tidak.'

Maka, beliau pun bersabda: **إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَلَاةٍ أَثْقَلُ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْأَجْرَةَ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ وَلَوْ حَبَّوَا** Sesungguhnya dua shalat ini (Subuh dan isya') adalah shalat yang berat bagi [bagi yang lemah imannya dan] orang munafik. Sesungguhnya, apabila mereka mengetahui [keberkahan] apa yang ada dalam shalat subuh dan isya', maka mereka akan mendatangnya, sekalipun dengan merangkak. "⁵⁴ Nabi (saw) menekankan pada Shalat Shubuh dan Shalat Isya.

Terdapat juga beberapa hadits yang diriwayatkan Hadhrt Ubay ra tentang memutuskan perkara. Seseorang bertemu dengan Ubay bin Ka’ab dan bertanya, “Saya menemukan **satu cemeti**. Apa yang harus saya lakukan?” Hadhrt Ubay ra menjelaskan, “Di zaman Nabi (saw) saya pernah menemukan bungkusan berisi uang seratus dinar lalu saya menemui Nabi (saw) dengan membawa barang tersebut, maka Beliau berkata: ‘Umumkanlah (agar diketahui orang) selama satu tahun.’ Maka saya lakukan selama setahun.

Kemudian saya datangi lagi beliau dan beliau berkata: ‘Umumkanlah selama satu tahun.’ Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya datangi lagi beliau dan beliau berkata: ‘Umumkanlah selama satu tahun.’ Maka saya lakukan selama setahun lagi. Kemudian saya temui beliau untuk yang keempat kali lalu beliau berkata: ‘Kenalilah jumlah isinya dan bungkusan serta

52 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa’ad, Mush’ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-‘Arabi, Beirut 1996

53 Asadul Ghabah fi ma’rifatish shaahabah, Usaid bin Hudhair, Darul Fikr, Beirut, 2003. Setelah wafat Nabi Muhammad saw, di Balairiung Banu Saqifah, seorang tokoh Madinah, Sa’ad bin Ubadah dan sebagian penduduk Madinah menginginkan Khalifah berasal dari golongan Anshar (Madinah). Hadhrt Usaid ra ialah salah satu tokoh Anshar yang mendinginkan suasana dan menyebut keutamaan golongan Muhajirin dari Makkah. Ia pula tokoh Anshar pertama yang berbaiat kepada Hadhrt Abu Bakr ra. Saat beliau wafat, Hadhrt Khalifah Umar ra ikut memanggul jenazah beliau.

54 Darimi No.1242; Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat; HR. Ahmad dan An-Nasa’i; Shahih Ibn Khuzaimah bab *dzikril-bayan anna ma aktsara minal-‘adad fis-shalat jama’ah kanatis-shalat afdlal* no. 1476. Lanjutannya, وَإِنَّ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ، وَأَنْ تَعْلَمُونَ فَضِيلَتَهُ لَا يَبْتَدِرُ ثَمُوهُ، وَإِنَّ صَلَاتِكَ مَعَ رَجُلٍ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ. “Sungguh shaf yang paling depan itu seperti shaf malaikat.

Seandainya kalian tahu keutamaannya pasti kalian akan bersegera mengisinya. Dan sungguh kamu shalat berdua lebih baik daripada kamu shalat sendirian. Kamu shalat bertiga lebih baik daripada kamu shalat berdua. Yang jumlahnya lebih banyak, maka tentu lebih baik lagi.”

penutupnya, nanti bila ada yang datang sebagai pemiliknya berikanlah namun bila tidak ada yang datang maka nikmatilah.”⁵⁵ Jadi inilah standar ketakwaan.

Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) suatu kali bertanya kepada Hadhrat Rasulullah (Saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثَرُ

إِنِّي أَكْثَرُ؟ ‘Wahai Rasulullah, saya hendak memperbanyak shalawat kepadamu, berapa banyakkah saya harus bershalawat kepada Anda?’ Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتِ ‘Berapa saja sekehendakmu.’ Saya katakan: الرُّبْعُ ‘Seperempat?’ Maka Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتِ، فَإِنْ زِدْتِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكَ، ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah suatu kebaikan bagimu.’ Saya katakan: النِّصْفُ ‘Setengah?’

Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتِ، فَإِنْ زِدْتِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكَ ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: فَالثُّلُثَيْنِ ‘Dua pertiga?’ Rasulullah (saw) menjawab: مَا شِئْتِ، فَإِنْ زِدْتِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكَ ‘Terserah engkau, dan jika engkau menambahnya, maka itu adalah sebuah kebaikan bagimu.’ Saya katakan: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا ‘Aku akan menjadikan shalawat kepadamu seluruhnya.’ Rasulullah (saw) bersabda: إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ ‘Jika demikian, maka semua keinginanmu terpenuhi, dan dosamu akan diampuni.’⁵⁶ Artinya, “Apabila kamu membaca shalawat di sebagian besar doa-doa mu, maka Allah Ta’ala sendiri yang akan melindungimu dari ketakutan dan kesedihan. Dosa-dosamu akan diampuni dan dalam pandangan Tuhan hal tersebut akan menjadi sarana untuk mengangkat derajatmu.”

Hadhrat Ubay bin Ka’b (ra) juga sangat menyintai Al-Qur’an dan sering sekali membacanya. Sifat amanahnya telah mencapai kesempurnaan. Hadhrat Ubay meriwayatkan, “Suatu kali Rasulullah (saw) telah mengutus saya sebagai petugas pengumpul Zakat kepada kabilah Baliy, 'Udzrah, seluruh Bani Sa'ad dan Hudzaim bin Qudla'ah. Maka saya pungut zakat dari mereka semuanya hingga giliran orang yang terakhir dari mereka yang kediamannya paling dekat dengan rumah Rasulullah (saw) di Madinah. Maka selesai ia kumpulkan semua hartanya kepadaku, ternyata aku tidak mendapatkan sesuatu yang bisa saya ambil sebagai zakat kecuali unta betina yang masuk umur dua tahun, kemudian saya sampaikan kepadanya bahwa unta tersebutlah yang saya jadikan sebagai zakat.

Kemudian orang itu berkata, ‘Unta itu tidak mengeluarkan susu dan tidak bisa ditunggangi sebagai kendaraan, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum Anda memungut zakat dari harta saya, dan saya tidak akan memberikan harta saya kepada Allah Tabaraka Wa Ta'ala dan Rasul-Nya dengan unta yang tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi, tapi ini ada unta yang kekar dan gemuk maka ambillah (sebagai zakat)!’

Kemudian saya (Ubay) berkata, ‘Saya [seorang kepercayaan dan datang untuk mengambil amanat.] Saya tidak akan mengambil sesuatu yang mana saya tidak diperintahkan untuk memungutnya, Rasulullah tinggal dekat dengan Anda jika Anda suka menemuinya, tawarkanlah kepada beliau apa yang Anda tawarkan kepada Anda, jika beliau menerima dari Anda maka akan diterima dan jika beliau menolak maka akan ditolak.’

Maka saya melakukannya dan dia keluar bersama saya dengan memmbawa unta yang ditawarkan kepadaku sampai kami tiba menemui Rasulullah saw. Kemudian ia berkata kepada beliau, ‘Wahai Nabi Allah, telah datang utusan Anda kepada saya untuk memungut zakat dari harta saya, demi Allah tidak pernah sama sekali Rasulullah (saw) maupun utusannya sebelum dia yang memungut dari harta saya, maka saya kumpulkan harta saya kepadanya, kemudian dia menganggap

55 Shahih al-Bukhari.

56 Jaami' at-Tirmidzi bab Shifatul Qiyaamah (VII/129-130 no. 2457)

zakat yang harus dikeluarkan dari hartaku adalah anak unta betina yang masuk umur dua tahun, padahal unta tersebut tidak mengeluarkan susu dan tidak dapat ditunggangi sebagai kendaraan. Dan saya telah tawarkan kepadanya agar mengambil seekor unta yang kekar dan gemuk namun dia menolak.’

Laki-laki itu lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, inilah untanya, silahkan Anda ambil, saya membawakannya untuk Anda.’ Maka Rasulullah (saw) bersabda kepadanya: ‘Itulah (anak unta betina umur dua tahun) yang wajib bagimu dan jika kamu memberikan tambahan yang lebih baik maka kami menerimanya dan semoga Allah memberi Anda balasan pahala.’ Laki-laki yang mukhlis itu berkata, ‘Inilah wahai Rasulullah saya telah datangkan kepada Anda, terimalah!’

(Ia berharap sekali agar Nabi (saw) menerimanya. Nabi (saw) pun bahagia dengan pengorbanannya.) Maka Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menerimanya dan beliau mendoakan keberkahan dalam hartanya."

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (ra) adalah seorang yang sangat terpelajar dan memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Quran. Majelis-majelis beliau akan senantiasa dipenuhi dengan diskursus-diskursus intelektual yang hebat. Singkatnya beliau memiliki derajat yang tinggi dan istimewa.

Aliran jasa dan karunia dari para sahabat-sahabat yang hebat ini terus berlanjut hingga hari ini, dan kita memetik manfaat dari perkataan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Apa yang ada pada Nabi Muhammad (saw) sehingga membuat para Shahabatnya memperlihatkan kejujuran dan keikhlasan hingga batas ini? Mereka bukan hanya tidak terbebani lagi penyembahan berhala-berhala dan menyembah makhluk, bahkan mencari dunia telah ditarik dari batin mereka sepenuhnya dan mereka mulai menyaksikan Allah. Mereka berkorban di jalan Allah dengan penuh semangat dan seolah-olah setiap orang dari mereka ialah Ibrahim.

Mereka bertindak dengan penuh keikhlasan guna menampakkan keagungan Allah *Ta'ala* secara amal perbuatan tiada tara bandingannya. Mereka telah menerima untuk dibunuh di jalan Allah dengan senang hati. Bahkan, sebagian dari mereka belum pernah meraih martabat kesyahidan dan segera terbetik dalam benak mereka dan seolah-oleh ada kekurangan dalam kejujuran mereka sebagaimana diisyaratkan dalam ayat, *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* ‘*Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa ‘aahaduullaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).*’ - ‘Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggununggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24)

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan diantara mereka terdapat yang menunggununya dengan tak sabar. Sudah seharusnya untuk diperhatikan bahwa bukankah perlengkapan duniawi menyertai mereka seperti orang-orang lain? Bukankah pada mereka terdapat anak-anak yang mereka cintai atau kekerabatan lainnya? Namun, daya tarik ini telah menjadikan mereka lalu mereka mengutamakan agama dibanding segala sesuatu.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Pertolongan yang diberikan orang-orang beriman dari kalangan kaum Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw), dengan mengecualikan satu atau dua orang, maka tidak ada seseorang pun dari bangsa lainnya yang seperti mereka bahkan setengahnya pun tidak, pertolongan semacam itu benar-benar menampilkan kekuatan keimanan dan kebijaksanaan mereka.

Suatu ketika tidak ada pedang yang ditarik dari sarungnya, juga tidak ada anak panah yang digunakan, mereka benar-benar dilarang untuk melakukan pertempuran. Senjatanya hanya berupa

kekuatan iman dan nur kebijakan rohani mereka. Mereka biasa menghadapi hinaan dan cacian namun mereka tertarik dengan kecintaan memabukkan yang tanpa mereka sadari. Mereka tidak mepedulikan kerugian apa pun. Mereka tidak takut bala bencana.

Apakah sesuatu hal duniawi yang dimiliki oleh Nabi (saw) sehingga mereka menjadi mengingini akan hal itu dengan kehidupan dan harta benda mereka serta memutuskan hubungan lama dan bermanfaat dengan kaumnya? Tidak demikian. Melainkan, Nabi Muhammad (saw) melewati hidup yang lama dalam kesempitan, kesulitan dan kekerasan. Tidak ada satu pun tanda (indikasi) akan adanya sekutu (penolong) dan kekuasaan yang akan mereka dapat untuk mereka cita-citakan di masa mendatang.

Mereka tetap menyertai orang fakir yang papa itu - yang mana sebenarnya beliau (saw) ialah raja agung - dengan kesetiaan, ketulusan, kecintaan dan keasyikan pada zaman ketika tampaknya lelaki pembaharu itu akan terhabisi dalam beberapa hari tertentu. Jangankan lagi bercita-cita akan keberhasilannya di masa mendatang. Hubungan kesetiaan ini ialah akibat kekuatan iman saja yang mana itu menjadikan mereka tertarik untuk berkorban jiwa sebagaimana seorang yang haus tatkala melihat air segar.”⁵⁷

Dalam Sirul-Khilafah, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, *“اعلموا، رحمكم الله، أن الصحابة كلهم كانوا كجوارح رسول الله وفخر نوع الإنسان، فبعضهم كانوا كالعيون وبعضهم كانوا كالآذان، وبعضهم كالأيدي وبعضهم كالأرجل من رسول الرحمن، وكل ما عملوا من عمل أو جاهدوا من جهد فكانت كلها صادرة بهذه المناسبات، وكانوا يبغون بها مرضاة رب العالمين.”* “Ketahuilah! Semoga Allah merahmati kalian. Para sahabat tersebut layaknya seperti anggota tubuh Rasulullah (saw) dan kebanggaan seluruh umat manusia. Beberapa orang dari mereka seperti mata beliau saw; beberapa lagi seperti telinga, beberapa lagi seperti tangan dan beberapa lagi seperti kaki dari Rasul Yang Maha Pengasih (saw). Apapun yang para sahabat itu lakukan atau upaya apapun yang mereka buat, semuanya dilakukan seperti bagian-bagian tubuh tersebut, dan mereka melakukannya semata-mata demi meraih ridha Tuhan seluruh alam raya ini.”

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk mengikuti jejak bintang-bintang cemerlang ini, sehingga menjadikan kita orang-orang yang mencintai Allah *Ta'ala* Rasul-Nya (saw). Semoga setiap tindakan dan pekerjaan kita dilakukan murni demi Allah *Ta'ala*. [Aamiin]

Setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk Almarhumah Nyonya Areesha Dephan Thorlar, istri Tn. Fahim Dephan Tholar dari Belanda, yang baru beberapa lama ini menetap di Benin. Ia wafat pada tanggal 11 Desember di Benin karena gagal jantung, di usia 62 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*

57 Izalah Auham.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri 3)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله) تعالى بنصره العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 12 Januari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

(آمين)

Berkaitan dengan pengaruh *quwwat Qudusiyyah* (kekuatan kesucian keruhanian) Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (saw), Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (as) bersabda: “**Keyakinan saya ialah tidak ada seorang pun dari para Nabi yang pernah dianugerahi *quwwat Qudusiyyah* sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw). Inilah rahasia dibalik kemajuan Islam bahwa Nabi (saw) memiliki daya tarik yang luar biasa besarnya.** Bahkan ucapan beliau memberikan pengaruh yang sedemikian rupa, sehingga siapapun

yang mendengarkannya akan terpicat dengan penuh kecintaan. Orang-orang yang tertarik dengan beliau menjadi benar-benar disucikan.”

Beliau as juga bersabda mengenai **perubahan-perubahan yang diadakan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap para Sahabatnya**, “Saat kita mempelajari para Sahabat Nabi Muhammad saw, tidak kita temukan satu pun di kalangan mereka yang berdusta. Tidak ditemukan dalam gambaran tentang mereka selain *nuur* (cahaya). Padahal kalau kita pelajari keadaan bangsa Arab yang mula-mula akan kita temukan bahwa mereka telah jatuh sekali.

Mereka begitu terpusat pada keberhalaan, berani memakan harta para yatim dan terlibat dalam setiap jenis perbuatan buruk. Mereka hidup seperti perampok dan pencuri; artinya mereka tenggelam dalam kenajisan pada titik puncaknya dari ujung kepala hingga ujung kaki.”

Namun, **Nabi Muhammad (saw) menciptakan *inqilaab* (perubahan) sedemikian rupa yang tidak dapat kita temukan bandingan pemandangannya pada umat-umat lain**. Pada kesempatan lain Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Mukjizat Rasulullah (saw) yang ini begitu hebatnya sehingga itu saja cukup untuk membuka mata dunia.”

Hadhrt Masih Mau’ud (as) selanjutnya bersabda: “**Mereformasi satu orang saja adalah hal yang sulit. (amat sulit untuk mengubah bahkan satu orang sekalipun). Namun dalam hal ini, Nabi (saw) mempersiapkan sebuah bangsa**, yang memperlihatkan contoh keimanan dan ketulusan sedemikian rupa sehingga demi kebenaran yang mereka pilih dengan ikhlas, mereka rela membiarkan diri disembelih layaknya seekor domba. Memang benar bahwa mereka tidak lagi menjadi manusia-manusia bumi bahkan Nabi (saw) menjadikan mereka manusia-manusia Langit dengan ajaran, bimbingan dan nasehat beliau (saw) serta menciptakan dalam diri mereka sifat-sifat kudus (suci). Inilah keteladanan yang layak untuk dicontoh yang Islam persembahkan bagi dunia dan hal ini karena reformasi dan bimbingan tersebut sehingga Allah Ta’ala, melalui nubuatan, telah menamai ‘Muhammad’ kepada Nabi (saw). Melalui nama tersebut, beliau dipuji di dunia ini karena beliau memenuhi dunia ini dengan kedamaian, kerukunan, akhlak mulia dan perbaikan.”⁵⁸

Bahkan hingga hari ini, kita melihat orang-orang yang berpikiran adil mau tidak mau *terpaksa* mengakuinya, bahwa **Rasulullah (saw) datang kepada kaum yang sedemikian rupa keadaannya tenggelam dalam kejahilan, kekerasan dan kekotoran, lalu merubahnya menjadi orang-orang yang *muta’allim* (terpelajar) dan *rabbani* (bertuhan)**.

Beberapa tahun yang lalu, seorang cendekiawan Yahudi datang bertemu saya (Hudhur atba) dan menceritakan, “Meskipun sebagai seorang Yahudi terlarang memasuki Masjidil Aqsa (di Yerusalem), saya pergi ke sana, mengunjungi dan menyaksikan semua di sana.”

Rincian kisahnya cukup panjang. Ringkasnya, ia berkata, “Penanggung jawab di Masjid itu urusan kunjungan luar beberapa kali menampakkan keraguannya saya seorang Muslim. Tiap kali saya bicarakan hal-hal yang menampakkan saya seorang Muslim. Bahkan, saya mengucapkan kalimah Syahadat guna memuaskan keraguannya bahwa saya Muslim. Saya berkata, ‘*La Ilaaha ilallah* [tiada Tuhan selain Allah] *Muhammadur Rasulullah* [Muhammad adalah Utusan Allah].’

Pendeknya, ketika kunjungan ke Masjid itu telah habis waktunya, pengurus Masjid itu berkata kepada saya, ‘Meskipun Anda mengucapkan dua kalimah Syahadat tapi saya masih belum yakin akan keislaman Anda. Anda telah selesai mengunjungi Masjid, saya harap Anda menyampaikan fakta yang sebenarnya.’

58 Malfuzhat, jilid 3, h. 84-86, edisi 1985, terbitan UK.

Saya jawab, ‘Anda benar. Saya memang bukan seorang Muslim. Saya seorang Yahudi. Perihal mengucapkan *Syahadat La Ilaaha illaLlah*, memang saya percaya dengan *La Ilaaha illaLlah* tidak ada sesuatu pun yang layak disembah kecuali Allah, karena saya seorang *monotheist*.

Perihal saya mengucapkan *Syahadat Muhammadur Rasulullah* [Muhammad adalah Utusan Allah], saya juga yakin Muhammad adalah Utusan Allah. Saya paham sekali sejarah bangsa Arab. Saya mengetahui keadaan bangsa Arab saat pengutusan Nabi Muhammad saw. Tidak ada satu pun pemimpin duniawi yang mampu mengubah keadaan-keadaan yang mana bangsa Arab biasa hidup sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memperbaiki keadaan-keadaan mereka dengan kemampuannya sendiri. Hanya seorang Nabi-lah yang dapat mereformasi dan menyadarkan kembali sebuah bangsa dari kerusakan moral yang sedemikian parah. Oleh karena itu, terlepas dari beriman dan tidaknya saya kepada Muhammad (saw), saya menganggap beliau seorang Nabi yang diutus oleh Tuhan.”

Ringkasnya, seorang duniawi saja mengakui revolusi agung yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw. Orang-orang berpikiran adil yang melihat perubahan luar biasa yang terjadi pada para Sahabat Nabi (saw) dengan kekuatan kesucian Nabi Muhammad (saw) mau tidak mau terpaksa mengakui Nabi Muhammad (saw) benar-benar Rasul dari Allah.

Berkenaan dengan para sahabat *Rasulullah (saw)*, kedudukan mereka dan perubahan luar biasa pada diri mereka, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda dalam satu kesempatan, ”Perhatikanlah pemandangan para Sahabat Nabi Muhammad saw. Keteladanan para sahabat nan mulia bagaikan keteladanan semua Nabi. Allah Ta’ala hanya suka akan amal perbuatan saja. Mereka siap mengorbankan jiwanya demi agama layaknya domba-domba yang siap untuk disembelih. Perumpamaan mereka ialah seperti bangunan megah kenabian yang berlangsung dari Adam ‘*alaihis salaam* (bentuk, gambaran, kedudukan dan corak kenabian ada sejak zaman Adam) namun tidak kurang dipahami keagungannya.

Tapi, para Sahabat memperlihatkannya secara cemerlang dan menjelaskan apa yang disebut kejujuran dan kesetiaan. Kehidupan mereka jauh dari setiap jenis sarana kenyamanan. Mereka hidup dari sarana-sarana itu dengan menjaga jarak. Golongan para sahabat adalah orang-orang yang menakjubkan. Mereka patut dihormati dan diikuti.

Qalbu mereka dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan. Ketika (seseorang dianugerahi) keyakinan, maka pada tahap awal ia secara bertahap memiliki hasrat untuk mengorbankan harta kekayaannya. Setelah itu, ketika keimanannya meningkat, orang yang dipenuhi keyakinan tersebut bersedia juga mengorbankan hidupnya demi Allah *Ta’ala*.”⁵⁹

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda mengenai keunggulan para Sahabat, “**Satu ayat saja telah cukup sebagai bukti kebenaran para sahabat ra bahwa mereka telah membuat revolusi-revolusi besar dalam diri mereka. Itu ialah ayat *رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ* (Orang-orang) yang perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah...**’ (Surah an-Nuur; 24:38) Orang-orang Inggris (Barat) pun mengakui capaian-capaian dalam bandingan para Sahabat itu adalah hal yang sukar. Keberanian ala tanah sahara dan keperwiraan mereka yang agung menimbulkan ketakjuban...”⁶⁰

59 Malfuzhat, jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

60 Malfuzhat, jilid 5, h. 304, edisi 1985, terbitan UK.

Beliau as bersabda, “Orang-orang beriman memperoleh kesempurnaan yang cukup dalam kecintaan kepada Allah Ta’ala sampai-sampai sebanyak apapun kesibukan dan keadaan mereka tidak dapat menggoyahkan keimanan mereka.”⁶¹

Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh bersabda, “Ingatlah bahwa para hamba sejati Allah Ta’ala adalah orang-orang yang mengenai mereka Allah berfirman: **رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ** (**Orang-orang**) yang **perniagaan dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah**. Yaitu ketika *qalbu* seseorang membangun hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, ia tidak akan dapat memisahkan dirinya daripada-Nya.

Keadaan yang semacam itu mudah dipahami dengan analogi berikut ini yaitu ketika anak seseorang sakit, ia boleh jadi pergi untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, namun hatinya tetap tertuju kepada anaknya tersebut. **Demikian pula, orang-orang yang menciptakan hubungan dan kecintaan sejati dengan Allah, tidak akan dapat melupakan Allah meski dalam situasi apapun...**”⁶²

Jadi, para sahabat nan mulia, *ridhwanuLlahu ‘alaihim* (semoga ridha Allah atas mereka), telah membangun hubungan sejati dengan Allah Ta’ala dan kecintaan yang sedemikian rupa, sehingga mustahil menanyakan apakah mereka lalai terhadap Allah atau ragu-ragu untuk melakukan pengorbanan apapun. **Ada banyak sekali contoh semacam itu yang terkait dengan para sahabat tersebut.**

Ada kisah berkenaan Hadhrat Khabab bin Al-Arat (خَبَابُ بْنُ الْأَرْتِ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu, bahwa ketika menjelang masa ajalnya, beliau begitu takut kepada Allah Ta’ala. [Meskipun telah berkorban besar sekali demi agama serta menerima penderitaan yang luar biasa, beliau amat cemas mengharap akhir yang baik.] Sampai-sampai beliau minta diperlihatkan kain kafannya. Setelah melihat kain kafan itu dan bagi beliau itu begitu mewah dan berlebihan maka beliau berkata sembari mencucurkan air mata, **انظروا هذا كفني، لَكِنَّ حَمْرَةَ لَمْ يُوَجِّدْ لَهُ كَفْنَ إِلَّا بُرْدَةً مَلْحَاءً إِذَا جُعِلْتُ عَلَى رَأْسِهِ قَلَصْتُ عَنْ قَدَمَيْهِ**, “Perhatikanlah kain kafan saya. Sungguh, Hamzah [paman Nabi (saw) yang syahid di perang Uhud] tidak mendapatkan kain kafan melainkan kain burdah (kain selimut), jika digunakan menutupi kepala maka kakinya akan tersingkap, dan jika digunakan untuk menutupi kaki maka kepalanya akan tersingkap, sehingga kepalanya yg ditutup sementara kakinya ditutupi dengan rerumputan idzhir sesuai petunjuk dari Nabi saw.”⁶³

Beliau ra juga mengatakan dengan penuh rasa *khasyyat* (takut akan Allah), **وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَمْلِكُ دِرْهَمًا وَإِنَّ فِي جَانِبِ بَيْتِي الْآنَ لَأَرْبَعِينَ أَلْفَ دِرْهَمٍ** “Semasa saya bersama Rasulullah (saw) saya sama sekali tidak memiliki apa-apa bahkan untuk satu dinar atau satu dirham sekali pun. Akan tetapi kini, karena karunia Allah Ta’ala dan penerimaan Dia atas pengorbanan ini serta buah keberkatan Rasulullah (saw) juga, Allah Ta’ala menganugerahi saya dengan kekayaan yang melimpah ruah sehingga kotak yang ada di sudut rumah saya berisi 40 ribu dirham.”⁶⁴

Kemudian, beliau ra berkata, “Allah Ta’ala menganugerahi saya dengan begitu banyak sekali *harta* sehingga saya takut sekali bahwa jangan-jangan Allah Ta’ala hanya mengganjar amal

61 Barahin Ahmadiyyah, Ruhani Khazain jilid awwal, h. 617, catatan kaki.

62 Malfuzhat, jilid 7, h. 20-21, edisi 1985, terbitan UK.

63 Musnad Ahmad No.25961

64 Dalam riwayat-riwayat sejarah para Sahabat, kotak berisi uang milik Hadhrat Khabbab itu diumumkan tempatnya kepada teman-teman beliau dan mereka dibebaskan mengambil isinya kala memerlukan uang.

membara. Selanjutnya, ada satu orang dari antara mereka yang menginjakkan kakinya diatas dada saya.” Kemudian beliau membuka bajunya dan menunjukkan kepada Hadhrat Umar ra punggungnya sehingga terlihat tanda memutih bekas penganiayaan di sana yang diakibatkan oleh bara api. (Kulit dan lemak tubuh bagian belakang beliau terbakar yang kemudian meninggalkan garis-garis serta bekas luka permanen di tubuhnya.)

Hadhrat Khabab ra ikut serta dalam pernah Badr, Perang Uhud dan Perang Khandaq. Namun, meski demikian, beliau tetap saja merasa cemas dan takut saat kewafatannya, apakah Allah meridhainya ataukah tidak?⁶⁷

Kemudian, ada sahabat Hadhrat Muadz bin Jabal (معاذ بن جبل) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Beliau terkenal dengan shalat Tahajudnya yang lama. Karib kerabatnya menjelaskan bahwa beliau setiap shalat Tahajud senantiasa memanjatkan doa kepada Allah sebagai berikut: اللَّهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعُيُونُ ، وَغَارَتِ النُّجُومُ Allahumma qad naamatil 'uyuunu; wa ghaaratin nujuumu - “Ya Allah, mata-mata telah tertidur. (Pada jam-jam tahajjud, kebanyakan orang masih tidur). Bintang-bintang telah tenggelam.

اللَّهُمَّ طَلِّبِي الْجَنَّةَ بَطِيءًا وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ ، اللَّهُمَّ طَلِّبِي الْجَنَّةَ بَطِيءًا wa Anta Hayyun Qayyumun; Allahumma thalabii lil jannati bathii-un Engkau Maha Hidup dan Senantiasa Mandiri serta menegakkan makhluk. Ya Allah pencarian hamba demi surga begitu berkekurangan. (hamba amat kurang dalam beramal saleh).

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرْزُقُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ wa harabii minan naari dha' iifun - Hamba lemah dalam melarikan diri dari api neraka. (Wahai Tuhanku, hamba tahu akan panasnya api neraka, dan harus beramal saleh untuk selamat darinya, namun hamba begitu lemah untuk selamat darinya.)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ هُدًى تَرْزُقُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ Allahummaj'al lii 'indaka hudan tarudduhu ilaa yaumil qiyaamah; innaka laa tukhliful mii'aad. Wahai Allah bimbinglah hamba secara khusus dari Mu, bimbingan yang diberikan hingga hari Kiamat, Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji. (Pada hari itu Engkau melakukan apa yang telah Engkau peringatkan sebelumnya).” Beliau ra banyak membelanjakan harta di jalan Allah hingga berhutang dalam rangka pengorbanan harta tersebut.⁶⁸

Berkenaan dengan Muaz bin Jabal, Ibnu Ka'ab bin Malik berkata: “Perlakuan Allah Ta'ala kepada Muaz amat menakjubkan. Beliau orang yang tampan, murah hati, doa-doanya sering dikabulkan, apapun yang dipanjatkan kepada Allah pasti dikabulkan. Allah Ta'ala memperlakukannya dengan spesial. Bahkan jika beliau berhutang, Allah akan menyediakan sarana untuk melunasinya. Allah Ta'ala memberkatinya dengan pemahaman, wawasan dan firasaat yang menakjubkan.”⁶⁹

Mereka itulah para Sahabat yang menyintai Rasulullah (saw) dikarenakan kecintaan mereka kepada Allah; atau dikarenakan kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw) maka timbul dalam diri mereka kecintaan kepada Allah karena kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan mereka mengerti kecintaan kepada Allah. Sebagaimana juga telah saya katakan, kekuatan kesucian Rasulullah (saw) menjadikan timbulnya *inqilaab* dalam diri para Sahabat. Jika tidak demikian, mustahil menampilkan keteladanan kecintaan dan keasyikan ini. Para Sahabat menyintai Rasulullah

67 Ath-Thabaqaat al-Kubra (Tingkatan Generasi-Generasi Agung) karya Ibn Sa'ad, juz 3 halaman 88, ath-Thabaqaat al-Ula 'alas sabiqah fil Islam

'Khabab bin al-Arth", Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

68 Tarikh Dimasyq, h. 438. (تاريخ مدينة دمشق - ج 58 - مسعود - معافي)

Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Mu'adz ibn Jabal, Darul Fikr, Beirut, 2003.

69 Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, jilid 20, h. 30, Hadits 44, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002

(saw) *fiLlaah* (dalam Allah) dengan kecintaan yang tanpa tara bandingannya, sebagaimana juga telah Hadhrat Masih Mau'ud as jelaskan.

Selanjutnya, ingatlah sejarah peristiwa pada Hadhrat Syamaas bin Utsman (شَماَس بن عثمان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau merupakan teladan kecintaan kepada Rasulullah (saw) dan teladan pembangunan tingkat agung pengorbanan demi Islam. Kecintaan Hadhrat Thalhah ra telah diceritakan. Bagaimana dalam perang Uhud, beliau meletakkan tangannya di depan wajah Nabi (saw) demi melindungi beliau dari tembakan anak-anak panah. Ada peristiwa yang sedemikian rupa berkenaan Hadhrat Shammaas juga. Beliau ra berdiri di depan Nabi (saw) melindungi Nabi (saw) dengan tubuh beliau ra sendiri.

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda perihal Hadhrt Syammaas (ra), “Jika saya membandingkan Shamaas dengan sesuatu apapun maka saya akan menyamakannya dengan perisai (tameng), karena ketika pertempuran Uhud, ia ibarat perisai bagai saya. Ia menjaga saya dari depan, belakang, kanan, kiri dan berjuang hingga nafas akhirnya.” Syamaas berdiri di depan Nabi (saw) laksana perisai, hingga ia benar-benar terluka parah karena serangan musuh.

[Setelah perang selesai] Dalam keadaan demikian ia pun dibawa ke Madinah untuk dirawat. Ummu Salamah, istri Nabi (saw) berkata, “Ia adalah anak paman saya, saya lebih berhak merawatnya.” Maka seketika Rasulullah menyuruh untuk membawa Syammaas kepada Ummu Salamah. Namun setelah dua atau tiga hari, ia pun wafat disebabkan luka-lukanya yang begitu parah sekali. Rasulullah (saw) menyampaikan agar Hadhrt Shammaas dimakamkan dengan pakaian yang dikenakannya, sebagaimana para syuhada Uhud lainnya.⁷⁰

Sahabat lainnya, Hadhrt Sa'id ibn Zaid (سعيد بن زيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang merupakan adik ipar Hadhrt Umar bin Khaththab (ra). Beliau ra adalah orang yang karena masuk Islam maka Hadhrt Umar (ra) yang saat itu belum masuk Islam memukulnya, namun istri Said bin Zaid (Fathimah binti Khaththab), adiknya Hadhrt Umar bin Khaththab (ra) mencegah dengan berdiri di hadapan suaminya sehingga ia terkena pukulan tersebut dan terluka. Hal tersebut memberikan kesan mendalam bagi Hadhrt Umar hingga memalingkan perhatiannya untuk menerima Islam.⁷¹

Ada satu peristiwa pada Hadhrt Said (ra) yang menguraikan tolok ukur sifat *ghina* (merasa cukup) dan *khasy-yat* (takut) kepada Tuhan dalam diri beliau. Beliau (ra) memiliki sebidang tanah yang biasa digunakan sebagai tempat mencari nafkah penghidupan. Ada seorang wanita yang juga memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan milik beliau (ra). Wanita tersebut mengklaim (mengaku-aku) tanah Hadhrt Said (ra) adalah miliknya dengan menuduh beliau telah merebut tanahnya itu.

Hadhrt Said (ra) menjawabnya bahwa beliau ra tidak ingin bertengkar mengenai hal tersebut, kemudian Beliau ra menyerahkannya kepada wanita itu sambil berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ*, ‘Jika seseorang secara tidak sah mengambil bahkan merampas tanah milik orang lain, nanti di hari pembalasan, ia harus menanggung beban tujuh tanah seberat bumi.’ Oleh karena itu, saya tidak ingin tuduhan tersebut jatuh kepada saya, serta saya tidak ingin bertengkar juga tidak ingin dunia ini menuduh saya bahwa saya telah merampas tanah milik orang lain. Apakah arti dan harga tanah ini.”

70 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Syammaas bin Utsman, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

71 Sirah Ibn Hisyam, Keislaman Umar ibnil Khaththab, Darul 'Ilmiyah, Beirut, 2011

Beliau ra melepaskan tanah itu namun beliau melepaskan diri dari tuduhan dengan cara berdoa terhadap wanita penuduh tersebut. Doa beliau ra mustajab, **اللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَعَمَّ بَصَرَهَا وَأَفْتَلَهَا فِي أَرْضِهَا**, "Ya Allah ya Tuhanku, kalau seandainya Arwa (nama wanita itu) benar-benar berdusta, (zalim dan tidak teraniaya, ambillah ia, jadikanlah tempat itu buruk baginya.)"

Perawi (Urwah bin Zubair) berkata, "Ternyata ia memang tidak meninggal dunia sampai ia buta. Diceritakan, ketika ia sedang berjalan-jalan di tanah pekarangannya, tiba-tiba ia terjermus ke dalam lubang dan meninggal dunia."⁷²

Beliau termasuk orang yang berani berkata benar tanpa takut celaan para pencela. Ada Hadits lain mengenai Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra. Suatu kali beliau berada di Masjid Jami' (agung) Kufah bersama Wali (Gubernur) dari pihak Mu'awiyah. Sang Gubernur menghormatinya dan memintanya duduk di sisinya. Seseorang Kufah berbicara mengenai Hadhrat Ali ra dengan kata-kata yang melecehkan.

Hadhrat Sa'id ibn Zaid ra mendengar hal ini dengan amat marah. Tanpa berpikiran bahwa lebih bijak untuk diam karena orang itu berbicara di depan Gubernur, Hadhrat Sa'id berdiri dan berkata, **أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُولُ: عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعُؤَامِ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الْعَاشِرَ.** "Saya bersaksi mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Sepuluh orang pasti masuk Surga: Nabi, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Malik dan Abdur Rahman bin Auf. Jika kalian mau, saya sampaikan yang kesepuluh.'"

Mereka berkata, **فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَسَكَتَ. قَالَ: فَقَالُوا: مَنْ هُوَ؟ فَقَالَ: هُوَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ.** Mereka bertanya lagi, 'Siapakah dia?' Beliau ra menjawab, "Dia adalah Sa'id ibn Zaid." (Saya sendiri).⁷³

Salah satu Hadits yang beliau riwayatkan bahwa Nabi (saw) mengatakan, **مَنْ أَرَى الرَّيْبَ الْإِسْطِطَالََةَ فِي عِزِّ مَسْلَمٍ بغيرِ حَقٍّ** "Sesungguhnya riba yang paling buruk adalah merusak kehormatan seorang Muslim tanpa hak." (Hal paling terlarang adalah secara tidak adil menyerang kehormatan dan integritas seorang Muslim).⁷⁴

Namun sayangnya, ini adalah hal yang dilupakan umat Islam hari ini, dan kita saksikan bahwa umat Islam – baik atasan maupun bawahan - menyerang kehormatan umat Islam lainnya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Sahabat lainnya yang bisa kita sebutkan adalah Hadhrat Shuhaib bin Sinaan Al-Rumi (صهيب بن سنان الرومي, orang Romawi atau asal wilayah Romawi) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Ketika umat Islam diizinkan Allah Ta'ala untuk hijrah, beliau (ra) pun memutuskan untuk Hijrah.

72 {Muslim: 5/58} Kitab jual beli; (« كتاب المساقاة » باب تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها صحيح مسلم)

Peristiwa ini terjadi di Madinah pada masa Hadhrat Muawiyah ra bin Abu Sufyan. Gubernur Madinah saat itu ialah Marwan bin Hakam. Dia dan keturunannya inilah yang nanti menjadi Khalifah (Raja) dinasti Umayyah setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah.

Shahih Muslim, Kitab al-Faraidh, bab tahrimudz dzulm, no. 4134

73 Sunan Abi Daud, Kitab as-Sunnah, bab al-Khulafa (para Khalifah), no. 4649.

Shahih Ibni Hibban; (سنن أبي داود، ج3، ص213، ح4649) (رواه ابن حبان، في صحيح ابن حبان، عن سعيد بن زيد، الصفحة أو الرقم: 6993); peristiwa ini terjadi sekitar tahun 40 Hijriyah setelah beberapa bulan Hadhrat Ali ra wafat. Gubernurnya ialah Ziyad ibn Abihi, saudara angkat Amir Mu'awiyah dan dulunya pernah berada di pihak Hadhrat Ali ra namun menyeberang ke pihak Muawiyah. Ia adalah ayah Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Kufah pada masa Yazid.

74 Musnad Ahmad ibn Hanbal, bab Musnad Said bin Zaid, no 1564; Sunan Abi Daud, Kitab al-Adab, bab mengenai ghibat, no. 4649.

Beliau berangsur-angsur mengalami perkembangan dalam kehidupannya karena awal mulanya beliau datang (ke Mekah) sebagai budak, lalu dibebaskan dan kemudian mulai melakukan perniagaan, hingga akhirnya menjadi saudagar yang kaya raya dan menghasilkan banyak uang dari perniagaannya tersebut.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, orang-orang Mekah berkata kepada beliau, **أَتَيْنَا صُغْلُوكًا، فَكُنْتُ مَالِكًا**, “Dahulu sewaktu kamu datang kepada kami, kamu hanyalah seorang budak yang miskin. Maka, kemudian menjadi banyaklah hartamu di sisi kami, hingga mencapai (kekayaan) seperti ini, lalu kamu ingin pergi dengan dirimu dan harta kekayaanmu? Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi.”

Lalu Beliau menjawab, **أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلْتُ لَكُمْ مَالِي أَتَخْلَوْنَ سَبِيلِي؟** “Baiklah, saya akan meninggalkan semua kekayaan saya di sini, sekarang maukah kalian membiarkan saya pergi?”

Mereka pun mengizinkan beliau pergi. Beliau pun menunjukkan suatu tempat menyimpan setengah dari hartanya kepada mereka untuk mereka ambil.

Ketika beliau bersama keluarga bermaksud keluar untuk pergi ke Madinah. Sekelompok orang Quraisy mengejar beliau. Hadhrat Shuhaib adalah seorang yang gagah berani. Beliau ahli dalam menembakkan anak panah. Ketika beliau melihat rombongan orang Quraisy itu yang tengah mengejar beliau, segera beliau siapkan busur panahnya lalu mengeluarkan semua anak-anak panah dari tempatnya dan menancapkannya di tanah. Beliau berteriak kepada mereka, **يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْمَائِكُمْ رَجُلًا، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَا تَصِلُونَ إِلَيَّ حَتَّى أُرْمِيَ بِكُلِّ سَهْمٍ مَعِيَ فِي كِنَانَتِي، ثُمَّ أَضْرِبُ بِسَيْفِي مَا بَقِيَ فِي يَدِي مِنْهُ شَيْءٌ، أَفَعَلُوا مَا شِئْتُمْ، دَلَلْتُمْ عَلَيَّ مَالِي وَثِيَابِي بِمَكَّةَ وَخَلَيْتُمْ سَبِيلِي؟** “Hai orang-orang Quraisy, kalian semua tahu aku jago memanah. Demi Allah, sebelum kalian berhasil mendekatiku, aku akan membidik kalian dengan semua anak panah yang aku bawa. Setelah itu aku akan melawan kalian dengan pedang ini sampai titik darah penghabisan. Sekarang terserah kalian, jika kalian ingin mendekat, mendekatlah. Atau lebih baik bagi kalian untuk membiarkanku pergi dengan aman. Nanti aku tunjukkan di mana setengah harta kekayaanku kusimpan!”⁷⁵ [Orang-orang Quraisy setuju memilih harta beliau dibanding berperang dengan beliau]

Maka dari itu, beliau pun meninggalkan seluruh harta kekayaannya di Mekah, dan pergi berhijrah. Jadi dengan penuh kebajikan dan dengan mengorbankan hartanya, beliau berhasil menyelamatkan dirinya dan keluarganya hingga sampai ke Madinah dengan selamat. Saat beliau bertemu dengan Rasulullah (saw), dan memberitahukan bahwa beliau mengorbankan seluruh harta kekayaannya guna menyelamatkan hidup serta keyakinannya agar bisa sampai ke Madinah, maka Rasulullah (saw) menanggapi dengan bersabda, **“يَا أَبَا يَحْيَى، رِيحَ الْبَيْعِ”** - “Wahai Abu Yahya (Ayahnya Yahya)! Apa yang engkau lakukan bukanlah sebuah transaksi yang sia-sia, namun transaksi yang sangat menguntungkan.”⁷⁶

Jadi, setiap sahabat memiliki kualitas dan gaya masing-masing yang unik pada diri mereka. Satu kali Hadhrat Umar (ra) berkata kepada Hadhrat Suhaib (ra), **يَا صُهَيْبُ، إِنَّكَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ، وَذَلِكَ سَرَفٌ فِي الْمَالِ** “Anda amat sangat murah hati dalam memberi makan orang lain, namun saya khawatir Anda ini terlalu boros. [Terlalu banyak bersedekah]” Hadhrat Suhaib menjawab, “Makanan yang saya berikan karena atas perintah Rasulullah (saw). Beliau (saw) menasehati

ابن هشام: السيرة النبوية 477/1، وابن سعد: الطبقات الكبرى 171/3، والبلاذري: أنساب الأشراف 182/1،

(الطبراني في الكبير (ح/7156))

Ath-Thabaqaat al-Kubra, Ibn Sa'ad, Shuhaib ibn Sinan, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 1996

saya, *khiiyaarukum man ath'amath tha'aama wa raddas salaam* - yang terbaik diantara kalian adalah ia yang memberi makan orang lain dan menyebarkan salam (perdamaian).”⁷⁷

Dengan demikian, menyebarkan salam juga merupakan sebuah amal saleh (perbuatan baik) dan digambarkan sebagai kekhasan orang-orang yang mulia dalam pandangan Rasulullah (saw). [Hadhrat Suhaib (ra)] berkata, “Saya memegang teguh nasehat yang diberikan Rasulullah (saw) kepada saya, ketika saya tiba di Madinah saya membelanjakan apa yang sesuai haknya (sah menurut syariat) dan tidak menikmati secara berlebihan.”⁷⁸

Kedudukan Hadhrat Shuhaib ra juga terhormat di pandangan Khalifah Umar ra. Khalifah Umar ra [menjelang kewafatannya] mewasiyatkan agar Hadhrat Shuhaib ra yang mengimami shalat jenazah beliau dan mengimami shalat Jamaah hingga terpilih Khalifah yang baru.⁷⁹

Selanjutnya Hadhrat Usamah bin Zaid (أسامة ابن زيد) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau merupakan putra dari Hadhrat Zaid (ra), seorang budak yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Hadhrat Usama (ra) sangat beruntung karena Rasulullah (saw) memberikan kesaksian atas kecintaan terhadapnya.⁸⁰

Nabi (saw) pernah mendudukannya dan Husain di atas lutut beliau (saw) saat keduanya masih anak kecil lalu mendoakan, *Allahumma inni uhibbuhuma fa-ahibbahuma* ' - “Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyayangi mereka berdua.”⁸¹

Namun, berkaitan dengan Tarbiyat dan agama, memang terdapat kecintaan pribadi tapi yang lebih penting ialah pelaksanaan hukum-hukum Allah Ta'ala. Saat Rasulullah (saw) masih hidup, Hadhrat Usama (ra) masih sangat muda, sebenarnya beliau baru berusia 18 tahun saat kewafatan Rasulullah (saw). Tapi beliau tetap ambil bagian dalam beberapa pertempuran. Ada Satu peristiwa bahwa saat pertempuran, seorang Kafir yang bertempur dengan Hadhrat Usama (ra) terdesak dan orang itu seketika mengucapkan *kalimah syahadat*, tapi beliau (ra) tetap membunuhnya karena ia yakin jika yang dilakukan orang tersebut hanya takut dibunuh.

Lalu Hadhrat Usamah (ra) bercerita: “Ada ganjalan dalam hati saya sehingga menyampaikan peristiwa tersebut kepada Rasulullah (Saw). Rasulullah (saw) bertanya: *أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ* ‘Apakah kamu *tetap* membunuhnya bahkan setelah ia mengucapkan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (kalimah syahadat)?*’ Saya

77 Hilyatul Auliya karya Abu Nu'aim; (« صُهَيْبُ بْنُ سِنَانَ بْنِ مَالِكِ الْحِطَلِيَّةِ الْأَوْلِيَاءِ لِأَبِي نَعِيمٍ)

عَنْ حَمْرَةَ بِنْتِ صُهَيْبٍ ، أَنَّ صُهَيْبًا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ كَانَ يُطْعِمُ الطَّعَامَ الْكَثِيرَ ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ

78 Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadits 24422, Musnad Shuhaib ibn Sinan, ‘Aalimul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

79 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Ubaidullah ibn Umar, Darul Fikr, Beirut, 2003.

80 Asadul Ghabah fi ma'rifatish shaahabah, Usamah ibn Zaid, Darul Fikr, Beirut, 2003.

81 Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002; Hadhrat Usamah meriwayatkan: كَانَ رَسُولُ

“Rasul Allah mengajakku lalu mendudukkanku diatas lutut beliau yang dan mendudukan al-Husain bin 'Ali diatas lutut beliau yang sebelah kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي وَالْحُسَيْنُ ، فَيَقْعُدُ أَحَدُنَا عَلَى فِجْدِهِ الْيُمْنَى وَالْآخَرَ عَلَى فِجْدِهِ الْبُسْرَى ، وَيَقُولُ : " اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأُحِبُّهُمَا " اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فِائِي أَرْحَمْهُمَا 'Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.';

Hadits Ahmad No.20788; juga dalam Shahih al-Bukhari (البخاري) « كِتَابُ الْأَنْبَاءِ » بَابُ وَضْعِ الصَّبِيِّ عَلَى الْفَخْذِ صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ); Hadhrat Usamah meriwayatkan: كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيَقْعُدُنِي عَلَى فِجْدِهِ وَيَقْعُدُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَى فِجْدِهِ الْآخَرَ ثُمَّ يَضُمُّنَا ثُمَّ يَقُولُ

“Nabi Allah mengajakku lalu mendudukkanku diatas lutut beliau dan mendudukan al-Hasan bin 'Ali diatas lutut sebelah beliau kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فِائِي أَرْحَمْهُمَا 'Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku menyayangi mereka berdua.'

menjawab: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلَاحِ ‘Ya mengucapkan hal itu semata-mata agar tidak dibunuh.’ Rasulullah (saw) berkata: ‘أَفَلَا شَفَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا’ – ‘Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak?’

Hadhrt Rasulullah (saw) mengulangi kalimat tersebut berkali-kali sehingga saya berharap supaya saya tidak menjadi orang Islam sebelum hari itu.”⁸²

Selanjutnya Hadhrt Usama (ra) berkata: “Saya bersumpah sejak saat itu bahwa saya tidak akan membunuh siapapun yang mengucapkan kalimah syahadat.”⁸³

Andai saja umat Muslim hari ini dapat memahami hal tersebut. Pada satu segi mereka atas nama Islam melakukan keaniayaan terhadap orang-orang non Islam. Pada sisi lainnya, mereka telah membunuh sesama umat Islam. Sebagai contoh perang Suriah, dalam beberapa tahun terakhir ini sejak dimulainya perang tersebut ratusan ribu umat Islam telah dibunuh oleh umat Islam lainnya. Mereka yang mengucapkan *kalimah syahadat* membunuh saudara-saudara mereka sesama Islam, dan mereka yang membunuhnya pun melakukannya atas nama Allah dan Rasul-Nya. Begitupun di Yaman orang-orang yang mengucapkan *kalimah syahadat* diserang dan menjadi sasaran segala jenis penganiayaan dan pembunuhan.

Semoga Allah Ta’ala membimbing umat Islam supaya mereka tidak hanya sekedar berteriak mencintai Rasulullah (saw) dan para sahabatnya, namun juga harus bertindak sesuai dengan teladan Hadhrt Rasulullah (saw) dan para sahabatnya tersebut. Tetapi, fakta yang sebenarnya ialah orang-orang itu menguatkan keakuan mereka atas nama Islam. Mereka tidak tahu apa-apa soal Islam dan ajarannya. Bahkan, mereka hanya berusaha mengokohkan keunggulan mereka saja. Mereka merapal nama Allah namun di hati mereka hanya menuruti keinginan-keinginan nafsu.

Kini, guna menciptakan ketakwaan sejati di dunia, Allah Ta’ala telah mengutus Hadhrt Masih Mau’ud (as). Melihat kondisi umat Islam di dunia sekarang ini, mereka tidak akan pernah mampu mereformasi diri mereka sendiri kecuali jika mereka beriman kepada Hadhrt Masih Mau’ud (as). Seharusnya kita patut bersyukur dan tambah bersyukur bahwa Allah Ta’ala meridhai kita untuk menerima Hadi (Pembimbing) zaman ini, yang Allah Ta’ala utus sebagai khadim sejati Rasulullah (saw).

Nabi Muhammad (saw) telah memberi kita pengertian mengenai kedudukan para Sahabat. Beliau (saw) menasehati kita agar mengikuti keteladanan mereka. Beliau (saw) memperjelas bagi kita contoh teladan mereka. Beliau (saw) bersabda agar menjadikan mereka sebagai panduan untuk diikuti. Inilah wasilah satu-satunya yang jika kita pedomani dan ikuti teladan mereka membuat kita dapat menjadi Muslim hakiki.

Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Hal yang sebenarnya ialah selama seseorang tidak menghadirkan diri di hadapan istana-istana Ilahi sembari meninggalkan hawa nafsu dan keinginannya, ia tidak akan meraih sesuatu pun bahkan menghadapi kerugian. Namun, tatkala ia meninggalkan hawa nafsu dan keinginan pribadinya dan datang ke hadapan Allah dengan tangan kosong dan dengan hati bersih maka Allah Ta’ala memberikannya anugerah. Tapi, syaratnya ialah seseorang siap untuk mati dan tidak menganggap penting kehinaan dan kematian di jalan-Nya.”

Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Perhatikanlah! Dunia adalah fana namun kenikmatan hakiki hanya akan didapat oleh orang yang meninggalkan (mengosongkan) diri darinya (dunia ini) demi Allah Ta’ala. Mereka yang melakukan hal itu akan didekatkan dengan Allah.” (Lihatlah para

82 Shahih Muslim, Kitab tentang Iman, bab larangan membunuh orang kafir setelah berkata. ‘Laa ilaaha illallah’

83 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab tahrimudz dzulm, no. 4134

sahabat yang meninggalkan duniawi demi Allah Ta'ala lalu mereka dianugerahi Allah Ta'ala dengan kenikmatan yang tak terhingga di dunia ini, namun mereka tidak pernah lupa dengan hari akhirat. Mereka memikirkan hanya bagaimana membuat lebih baik diri mereka untuk kehidupan akhirat mereka setelah mereka mendapatkan banyak karunia duniawi. Mereka menjadi betul-betul untuk Allah Ta'ala saja.)

Mereka yang menjadi orang yang demi Allah maka Allah Ta'ala akan menempatkan mereka sebagai orang-orang yang diterima di bumi. Itulah penerimaan yang orang-orang di dunia berusaha ingin capai sekuat tenaga mereka. Mereka berusaha mendapatkan gelar atau menempati kursi kehormatan di suatu tempat atau di istana atau menjadikan diri termasuk orang-orang yang namanya berhak mendapat kursi kehormatan. Jadi, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, mereka itulah yang ditetapkan setiap jenis kehormatan duniawi juga. Hati orang-orang juga akan terkesan dengan kewibawaan mereka dan mereka akan diterima.

Singkat kata, mereka yang bersiap diri untuk meninggalkan segala sesuatu demi Allah Ta'ala – bukan hanya bersiap diri – namun benar-benar meninggalkan, mereka itulah yang akan dianugerahi. Dengan demikian, mereka yang mengorbankan segala sesuatu demi Allah Ta'ala, akan dianugerahi segala-galanya. Mereka tidak akan meninggalkan dunia ini sampai mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda atas apa yang mereka korbankan di jalan Allah Ta'ala. Allah Yang Maha Kuasa tidak akan berhutang. Dia tidak menolak berapa pun banyaknya jumlah *pengorbanan* seseorang, namun sayangnya, orang-orang yang menyadari dan mengerti hal itu sangat langka.”⁸⁴

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut, sehingga kita dapat menjadi hamba sejati Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, serta mengamalkan semua perintah-perintahNya. Aamiin

Setelah Shalat, saya akan mengimami shalat Jenazah hadir Nyonya Amatul Majid Ahmad, istri Tuan Chaudhry Nasir Ahmad, yang merupakan Naib Ameer UK serta Kepala kantor Pusat Jaidad. Almarhumah wafat pada tanggal 9 Januari 2018. *Inna lillahi Wa inna ilaihi Rajiun*. Beliau cicit dari yang mulia Hadhrat Maulvi Abdullah Sanoori Sahib, Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). ..

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa, Seri 4)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis

(أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*)

pada 9 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

84 Malfuzhat, jilid 5, h. 398-399, edisi 1985, terbitan UK.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ * الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * مَا لَكَ یَوْمَ الدِّیْنِ * اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ * اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ * صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ.
(آمین)

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *'alaihihsalaatu was salaam* (as) pada satu kesempatan menyebutkan pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Beliau (as) bersabda: "Hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq (ra) mengorbankan segala yang dimilikinya di jalan Allah Ta'ala sampai-sampai beliau tinggal mengenakan kain selimut. Lalu, apa yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau sebagai gantinya?"

Dia menjadikannya raja untuk seluruh Arabia. Melalui tangan beliau-lah, Allah Ta'ala menghidupkan Islam sekali lagi dan membuatnya kokoh menghadapi bangsa Arab yang murtad serta menganugerahi rezeki yang di luar dugaan siapa pun."

Sabda beliau as, "Ringkasnya, keikhlasan, kejujuran dan akhlak mereka menjadi panduan bagi setiap Muslim. Kehidupan para Sahabat tidak kita temukan bandingannya dalam kehidupan Nabi mana pun."

Beliau (as) bersabda, "Hal yang pokok ialah selama seseorang tidak datang ke gerbang pintu Allah Ta'ala dengan meninggalkan segala hasrat dan keinginan pribadi mereka, ia tidak akan dapat apa-apa bahkan merugikan diri mereka sendiri saja. Namun, jika mereka menjaga jarak diri dari semua hawa nafsu dan harapan pribadi lalu datang kepada Allah dengan tangan hampa dan hati yang bersih maka Allah akan memberikan ganjaran, bimbingan dan pertolongan kepada mereka. Namun, syaratnya, seseorang siap-sedia menghadapi maut dan menanggung kehinaan dan kematian di jalan-Nya."

Beliau (as) bersabda, "Ketahuilah! Dunia ialah fana. (Tidak ada seorang pun yang hidup abadi di dunia.) Namun, seseorang tidak akan menemukan kelezatan dan kenikmatan dunia kecuali dengan meninggalkannya demi Allah. Dan untuk itu, seseorang yang mendekati kepada Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala akan menyebarkan *qabuliyat* (penerimaan)-Nya di dunia.

Penerimaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang-orang duniawi akan bersedia mati demi hal itu sehingga memperoleh sesuatu gelar atau kursi atau didaftar nama-namanya sebagai orang-orang yang memperoleh kedudukan. Ringkasnya, mereka yang bersedia meninggalkan segala sesuatu di jalan Allah akan diberikan semua jenis penghormatan madiah (duniawi) dan di hati tiap orang akan dirasuk rasa takzim atas mereka. Bukan hanya meninggalkan segala sesuatu demi Allah melainkan secara amal perbuatan benar-benar meninggalkannya. Dengan demikian, mereka yang meninggalkan semua demi Allah Ta'ala, akan mendapat anugerah semua hal."

Pada saat itu beliau (as) duduk di majelis dan membicarakan tema ini. Dalam riwayat lain terdapat penjelasan sebagai berikut: "Telah diketahui seseorang yang merugi sedikit saja demi *zamini government* (pemerintahan duniawi) maka ia akan meraih upah." (Anda amati di dunia jika seseorang memberikan dan menyelesaikan sesuatu demi penguasa, ia akan mendapat sesuatu. Lalu, beliau (as) bersabda,) "Apakah seseorang yang merugi sesuatu demi Allah tidak akan mendapatkan apa-apa?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Orang-orang yang seperti itu tidak akan mati sampai mereka menerima ganjaran dari Allah Ta'ala sejumlah beberapa kali lipat dibandingkan apa yang mereka korbankan di jalan-Nya. Allah Ta'ala akan tetap memberikan ganjaran kepada siapapun

tanpa tersisa sedikit pun hutang ganjaran pada mereka. Namun, amat disayangkan, sedikit sekali orang yang menerima hal ini dan memahami hakikat ini.”⁸⁵

Jika kita amati keteladanan kebenaran orang-orang yang tulus dan setia itu maka itu akan menakjubkan orang-orang. Kekuatan penyucian dari Nabi Muhammad (saw) telah mengubah arah-arah perhatian kecintaan mereka sampai-sampai pada masa sebelum Islam mereka menyintai sesuatu sementara tampak pada masa setelah Islam mereka menyintai hal lain. Mereka telah berganti dari dunia kepada Allah. Bahkan, mereka telah menaikkan tolok ukur kecintaan itu. Mereka berikan keluhuran dan ketinggian derajat pada kecintaan tersebut yang mana tidak akan ada bandingannya pada masa lalu. Betapa indahnyalah Hadhrat Masih Mau'ud (as) menguraikan contoh ketinggian dan keluhuran derajat mereka ini!

Beliau (as) bersabda, “Tidak ditemukan contoh kecintaan dan pengorbanan mereka di kalangan para Nabi zaman dulu juga. Mengenai pengikut para Nabi zaman dulu tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada mereka. Keadaan mereka lebih rendah dibanding para Sahabat Nabi saw. Para Sahabat telah menyucikan hawa nafsunya sepenuhnya. Mereka lebih bersih hatinya dan tulus kepada Allah. Hidup mereka demi meraih ridha Allah saja. Jika seseorang meraih derajat ini maka Allah-lah Yang akan memuliakan mereka dengan kehormatan tanpa hitungan. Kita menyaksikan itu dalam kehidupan para Sahabat.”

Dan sekarang saya menyampaikan beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan.

Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ) *radhiyallahu ‘anh* dari golongan Anshar [orang Islam asal Madinah], menjadi syahid di masa muda saat berusia 35 tahun.⁸⁶ Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, “Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya.” (Rasulullah (saw) selalu cepat bangun untuk tahajjud.) Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, ‘Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?’ Saya menjawab: ‘Iya.’ Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبَادًا ‘Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.’⁸⁷

Betapa senangnya orang-orang yang melalui waktu dalam ibadah dan membaca Alquran lalu mendapatkan doa langsung dari Nabi saw. Mereka biasa bangun di malam hari dan berdoa kepada Tuhan untuk meraih ridha dan rahmat-Nya.

Hadhrat Abbad yakin berdasarkan ru-ya (penglihatan dalam mimpi) yang dia lihat bahwa dia akan mencapai kesyahidan. Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: ‘Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk kedalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!’

Mimpi tersebut tergenapi ketika pertempuran Yamamah. Ia mati syahid saat bertempur dengan sangat gagah berani. Namun batalionnya, yang semuanya orang Ansar mengalahkan orang-orang kafir. Beliau syahid namun peperangan dimenangkan umat Muslim. Hadhrat Abu Sa'id

85 Malfuzhat jilid 5, h. 398-399, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

86 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 46, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Al-Ishabah fi Tamyi'izish Shahabah, jilid 3, h. 496, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

87 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

meriwayatkan bahwa wajahnya tidak bisa dikenali karena luka-luka pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.⁸⁸

Kemudian sejarah menceritakan kepada kita tentang Sahabat lain bernama Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu ‘anhu*. Hadhrat Haraam bin Milhan (ra) adalah orang yang sangat aktif dan berdedikasi untuk mengajarkan al-Quran kepada para pemuda dan yang lainnya serta mengkhidmati kaum fakir-miskin dan para *Ashab-e-Suffa* [para sahabat yang menetap di Masjid].

Suatu ketika sebuah delegasi dari Bani ‘Amir datang dan memohon kepada Rasulullah (saw) agar dikirim beberapa orang guna menablighi (menyampaikan pesan Islam) kepada mereka. Niat mereka buruk, tapi mereka memintanya, dan karena mereka tidak layak dipercaya, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Saya khawatir mereka akan menyakiti orang-orang yang saya kirimkan kepada Anda."

Namun, pemimpin mereka yang masih belum Islam berkata, "Saya yang bertanggungjawab menjamin keamanan mereka. Semuanya akan aman dibawah perlindungan saya."

Nabi (saw) pun mengutus sebuah delegasi untuk mengenalkan Islam kepada mereka. Hadhrat Haraam ditunjuk sebagai pemimpin delegasi. Ketika Haram bin Milhan dan para sahabatnya sampai di wilayah orang-orang tersebut, Hadhrat Haraam merasa curiga karena tampak tindak-tanduk mereka mencurigakan. Dari jarak jauh terlihat niat mereka tidak benar.

Hadhrot Haram berkata kepada teman-temannya, "Kita harus berhati-hati dan waspada. Sebaiknya kita tidak semuanya mendekat dan menghadap mereka karena jika pada saat bersamaan mereka mengepung kita, mereka akan lebih kuat menimpakan kerugian pada kita. Jadi, Anda semua harus tinggal di sini, saya akan pergi dengan satu orang saja.

Jika mereka memperlakukan kami dengan benar, Anda semua boleh datang kepada mereka. Jika mereka menyakiti kami berdua, Anda semua putuskanlah sesuai dengan keadaan, baik untuk kembali ke Madinah atau melawan mereka atau tinggal di sini."

Ketika Haraam ibn Milhaan dan rekannya mendatangi mereka, pemimpin mereka berpaling kepada seseorang [memberi isyarat penyerangan] untuk menyerang Haram bin Milhaan dengan tombak dari belakangnya. Darah pun mengucur deras dari lehernya. Beliau menyeka darah dengan tangannya dan berkata, *فَزْتُ رَبَّ الْكَعْبَةِ 'Fuztu wa Rabbil Ka'bah!*' - "Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil. Demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, aku telah berhasil." Kemudian mereka membunuh rekannya juga.⁸⁹

Mereka kemudian menyerang anggota delegasi lainnya dan membunuh mereka semua kecuali satu atau dua orang yang selamat. Ketika mereka diserang dengan tidak adil dan ditipu, mereka berdoa, *اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَلَيْكَ وَرَضِينَا عَلَيْكَ*, *'Allahumma balligh 'anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina 'anka wa radhiita 'anna.'* - 'Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini.

88 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad terjemahan Urdu, jilid 4, h. 41, bab Nafis Academy, Karachi-Pakistan.

89 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan seruan Sahabat Nabi (saw) bernama Haraam ibn Milham ra saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra' Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi (saw) kepada orang-orang Najd (Arab tengah, jarak perjalanan saat itu sehari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi (saw) sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi'r Ma'unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra' yang meminta Nabi (saw) mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi saw, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Peristiwa ini terjadi pada 4 Hijriyah setelah perang Uhud.

Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.’

Hal demikian karena mereka tidak memiliki cara dan sarana untuk memberitakan hal itu.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi (saw) dan mengucapkan salam. Nabi menjawab salamnya. Lalu, Jibril menyampaikan mengenai para sahabat itu dan menceritakan kasus dan kesaksian mereka kepada beliau saw. Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوا “Saudara-saudara kalian telah disyahidkan (terbunuh).”

Sebagaimana telah saya katakan, ada 70 sahabat yang disyahidkan. Nabi (saw) sangat sedih dengan peristiwa ini, sehingga beliau (saw) berdoa selama 30 hari supaya Allah Ta'ala sendiri yang mencengkram kaum yang zalim tersebut. Nabi menamai syahadah (kesyahidan) ini sebagai kesyahidan yang agung.⁹⁰

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di suatu kesempatan mengenai kecintaan dan pengorbanan agung demi agama ini, “Cinta kasih ialah sesuatu yang menjadikan seseorang rela melakukan apa saja. Jika seorang pecinta menyintai seseorang, apakah yang tidak ia lakukan untuk orang dicintainya? Ada contoh di kalangan penduduk dunia, jika seorang wanita menyintai seseorang pria sementara pria itu berlaku aniaya terhadapnya, melukainya dan menimpakan berbagai jenis kesakitan hingga membuatnya terluka namun wanita itu tetap saja mengatakan, ‘Saya merasakan sejenis kelezatan.’

Jika seseorang merasakan kenikmatan dalam menanggung kesusahan dan kesulitan demi sebuah cinta palsu dan cinta yang dalam corak kefasikan dan dosa (inilah keadaan orang-orang duniawi), maka renungkanlah seseorang yang menyintai Tuhannya dan bercita-cita mengorbankan dirinya di istana Ilahi. Sejauh mana ia dapat meraih kelezatan dalam kesulitan dan musibah-musibah.

‘Perhatikanlah keadaan para sahabat (ra) yang mulia tersebut. رضوان الله عليهم أجمعين Berapa banyak kekejaman yang ditimpakan kepada mereka di Makkah? Beberapa dari mereka ditangkap, disiksa dan dihukum dengan berbagai macam cara. Dan tidak hanya laki-laki, tapi beberapa wanita Muslim juga mengalami siksaan yang jika digambarkan siksaannya akan menggoncang tubuh kita.

Jika mereka berdiri bersama [mengikuti] orang-orang Makkah, niscaya orang-orang Makkah akan menghormati mereka pada saat itu karena mereka adalah masih satu jalur keluarga. Tetapi, apa yang menyebabkan mereka tetap teguh berdiri atas kebenaran bahkan dalam masa *diterpa* badai kesulitan dan kesukaran? Itu adalah mata air kelezatan dan kebahagiaan yang memancar dari dada mereka karena kecintaan mereka terhadap kebenaran tersebut.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan contoh peristiwa, “Diriwayatkan mengenai seorang Sahabat ketika tangannya akan dipenggal [dia akan dieksekusi oleh penganiaya], ia berkata, ‘Saya ingin berwudhu terlebih dahulu.’ Ketika pada akhirnya kepalanya akan dipenggal, ia mengatakan akan bersujud terlebih dahulu. Ia berdoa, اللَّهُمَّ بَلِّغِ النَّبِيَّ، ‘Allahumma ballighin Nabiyy.’ – ‘Kabarkanlah kepada Nabi, Ya Allah!’

Saat itu Nabi tengah berada di kota Madinah. Malaikat Jibril datang kepada beliau dan memberi salam. Nabi menjawab salamnya. Jibril menceritakan kepada Nabi kabar tentang mereka. Singkatnya, setelah kesenangan yang diterima seseorang dari Tuhan dalam keadaan bencana dan kesulitan, seorang beriman akan senang diinjak-injak dan dibunuh seperti cacing.” (seperti yang dikatakan Sahabat Nabi saw, ‘*Fuztu wa Rabbil Ka’bah!*’, Mereka telah mencapai puncak kecintaan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as). “Bagi seorang yang beriman, menanggung kesulitan

90 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Maghazi, bab perang Raji’, no. 4091.

demikian kesulitan nan keras itu terasa mudah. Memang, tanda orang beriman adalah dia tetap siap untuk dibunuh.”

Demikian pula, jika seorang mukmin (beriman) diberi tahu untuk memilih antara menjadi Nashrani (Kristen) atau dibunuh, kita harus melihat suara yang berasal dari hatinya, apakah ia merasa puas dengan menawarkan lehernya untuk dibunuh atau apakah ia lebih suka menjadi Kristen daripada dibunuh. Jika dia memilih untuk terbunuh daripada menjadi Kristen, dia benar-benar orang beriman, kalau tidak demikian, dia adalah orang kafir. Singkatnya, terdapat kebahagiaan yang tersembunyi di dalam bencana yang ditanggung oleh orang-orang beriman, jika tidak, bagaimana para Nabi menghabiskan waktu yang lama dalam kesulitan jika mereka tidak menganggapnya penuh kelezatan dan menyenangkan.”⁹¹

Inilah contoh para Sahabat yang telah ditunjukkan pada mereka kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw) sehingga mereka mengatakan pada saat terakhir dari hidupnya, ‘Saya telah menang demi Tuhan Ka’bah!’, yang artinya saya telah menang dengan sampai kepada Tuhan saya, seperti yang kita dengar dalam kisah Hadits ini.

Namun, harus jelas bahwa orang-orang ini melakukan perbuatan-perbuatan baik, menerima ketidakadilan dan mempersembahkan pengorbanan di jalan Allah. Mereka bukan tipe penindas dan kejam terhadap orang-orang lain yang membunuh orang-orang secara tidak adil sembari berkata: “Jika kita membunuh si fulan dan si fulan, maka kita akan memiliki tingkat kesyahidan atau masuk surga firdaus”, sebagaimana dilakukan anggota gerakan-gerakan terorisme. Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) tidak seperti ini. Mereka menentang kekejaman dan tidak menyebarluaskan ketidakadilan.

Kemudian, ada Sahabat lain yang bernama Hadhrat Abdullah Bin Amru (عبد الله بن عمرو الأنصاري) *radhiyAllahu ‘anh* dari kalangan Anshar. Ketika beliau berangkat ke perang Uhud, ia berkata: “Saya akan menjadi orang pertama yang meraih syahid.” (sepertinya ia berkata demikian berdasarkan ru-ya yang dilihatnya atau pengabaran dari Allah Ta’ala) Beliau berkata kepada putranya, “Jagalah saudara-saudara perempuanmu setelah kewafatanku. Ayah juga telah meminjam uang dari seorang Yahudi. Pada waktunya lunasilah hutang tersebut dari hasil kebun kurma Ayah ketika kamu panen.”⁹²

Perhatikanlah bagaimana tingkat kecintaan, ketakwaan dan kesucian seorang Sahabat Nabi kepada Allah, serta dalam memenuhi (mengembalikan) hak-hak orang lain. Sahabat tersebut keluar rumah untuk berperang namun tidak mencemaskan diri sendiri. Bahkan, amat bahagia karena akan menjadi orang pertama yang syahid dalam perang tersebut. Beliau tidak mencemaskan putri-putrinya karena harus memenuhi hak-hak mereka, bahkan sebaliknya, beliau yakin kepada Allah yang akan memenuhi hak-hak putri-putrinya tersebut dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Beliau memberikan wasiyat kepada putranya, ‘Kamu kini menjadi kepala keluarga karena statusmu sulung di keluarga, penuhilah kewajiban-kewajiban tersebut serta jagalah saudari-saudarimu.’

Beliau juga memperhatikan tentang pelunasan hutang yang beliau pinjam kepada seorang Yahudi. Namun, beliau mengatakan kepada putranya, “Ayah tidak berharap kamu melunasi hutang tersebut dari kantongmu sendiri. Sebaliknya, insya Allah, hutang tersebut harus dilunasi pada waktunya dari hasil yang diperoleh dari kebun kurma Ayah sendiri.

91 Malfuzhat jilid 2, h. 308-309, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.

92 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab hal yakhruju minal qabri wal lahad, 1351

Ayah tidak ingin membebani masalah keuangan kepadamu. Ayah hanya memberitahumu kewajiban Ayah tersebut yang harus Ayah lunasi dari uang Ayah sendiri. Membayar hutang merupakan perintah penting dari sekian perintah dalam Islam. Itu harus diamalkan. Kamu akan mewarisi semua uang dan properti Ayah hanya setelah melunasi hutang tersebut. Sebab, peraturan pertama adalah terlebih dahulu membayar hutang untuk orang mati.”

Mengenai bagaimana Allah Ta’ala menerima kesyahidan dan pengorbanannya, diriwayatkan bahwa Nabi ketika melihat putra Abdullah tengah sedih, berkata: "Mari, saya akan memberi tahu Anda apa yang akan membahagiakan Anda. Ayah Anda telah Allah Ta’ala dudukkan di hadapan-Nya dan Dia berfirman kepadanya: ‘Wahai hamba-Ku, Aku ingin memberi anugerah kepada engkau.’

Abdullah berkata, ‘Ya Tuhan, bagaimana saya bisa berharap agar saya Engkau beri anugerah padahal saya tidak memenuhi hak untuk beribadah sebagaimana mestinya?’ (Dia mengatakan hal ini padahal ibadah-ibadah dan pengorbanan-pengorbanannya juga banyak). Saya tidak memiliki harapan, ya Tuhan, kecuali Engkau menghidupkan kembali saya, saya akan melawan mereka yang memusuhi Nabi Engkau dan saya akan berperang lagi.’ Tuhan berfirman: ‘Aku telah memutuskan mereka yang mati tidak kembali ke dunia lagi.’”⁹³

Oleh karena itu, Allah Ta’ala tidak akan memenuhi keinginannya, namun beliau menerima tingkat tinggi kesyahidan yang tidak terelakkan.

Demikian juga, kita membaca tentang antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan Hadhrat Amru bin Jamuh (عمرو بن الجموح) *radhiyAllahu ‘anhu*. Dikatakan beliau biasa berjalan dengan terpinang-pincang karena kakinya luka (cacat). Beliau benar-benar susah. Putra-putra beliau tidak ingin membiarkan beliau ikut dalam perang Badar karena cacat tersebut.

Ketika orang-orang kafir pergi berbaris ke medan peperangan Uhud untuk memerangi orang-orang Muslim, beliau berkata kepada putra-putranya itu, “Kalian bisa melakukan apa yang kalian suka namun saya tidak akan mendengarkan kalian. Saya akan turut serta dalam perang ini.”

Oleh karena itu, beliau menghadap Rasulullah (saw) dan memohon: “Ya Rasulullah, anak-anak saya melarang saya ikut dalam peperangan ini karena masalah kaki saya ini. Tapi saya ingin bergabung dengan Anda dalam berjihad. Demi Allah, saya ingin supaya Allah Ta’ala mengabulkan niat saya ini dan menganugerahi saya kesyahidan. Saya akan masuk surga bersama kaki yang cacat ini.” Rasulullah (saw) menjawab, “Jihad tidak wajib bagi Anda sebab kecacatan Anda itu. Akan tetapi jika ini merupakan keinginan Anda maka Anda boleh bergabung.”

Kemudian beliau (saw) menyuruh anak-anaknya untuk tidak melarangnya. Amru ikut serta dalam perang itu dan mengajukan permohonan kepada Allah: اللهم ارزقني الشهادة، ولا تردني إلى أهلي خائباً. “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Keinginannya benar-benar terkabulkan, beliau syahid di perang Uhud.⁹⁴

Para Sahabat ini telah menempuh perjalanan panjang dalam iman dan kepastian. Ambillah kejadian Sahabat manapun, Anda akan menemukan dia adalah model ketulusan dan kesetiaan serta siap setiap saat mengorbankan hidupnya.

Ada Sahabat lain yaitu Hadhrat Abu Thalhah (أبو طلحة الأنصاري) *radhiyAllahu ‘anhu*. Ia merupakan salah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal dengan kemahiran

93 Majma’uz Zawaaid, jilid 9, h. 389. 15756, manaqib Abdullah ibn Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

94 Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

memanahnya. Beliau memperlihatkan keahlian memanahnya saat perang Uhud.⁹⁵ Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَثَرُوا النَّبِلَ لِأَبِي طَلْحَةَ* “Letakkan panah di depan Abu Talhah!” Hal demikian karena ia akan menggunakan panah tersebut dengan cepat dan juga akan tepat mengenai sasaran yang diinginkan. Beliau juga berkesempatan melindungi Rasulullah (saw) saat Perang Uhud sebagai salah seorang tameng hidup bagi Nabi (saw) dengan menempatkan diri di seputar beliau saw. Abu Talhah adalah seorang Anshar (pendukung). Beliau juga meletakkan tangannya *persis* di depan wajah Rasulullah (saw) untuk melindungi beliau.

Tanpa rasa takut beliau memilih mengakses tempat-tempat berbahaya selama pertempuran dengan berani., ia menghadapi musuh yang datang untuk menenyapkan Islam, sebagaimana beliau berjuang untuk membangun keamanan dan perdamaian.

Seperti yang saya katakan, para Sahabat ini tidak berperang dalam rangka mempraktikkan kekejaman, tapi ketika musuh menyerang mereka, mereka tidak gentar, namun memperlihatkan model keberanian dan kepahlawanan dan mempersembahkan sebagian besar kompetensi mereka untuk meraih ridha Allah.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda: “Apa yang diwahyukan dari Tuhan pasti akan terjadi. Perihal sarana-sarananya tidak menjadi persoalan. Tuhan berfirman, ‘Jika kalian pergi di jalan-Ku, kalian akan mendapatkan *مراغما كثيرا* banyak tempat perlindungan dan kelapangan.’ (Surah an-Nisa, 4:101) Mereka yang melangkah dengan niat baik akan didampingi Tuhan, bahkan penyakit akan Dia hilangkan, jika manusia itu mempunyai penyakit.

Lihatlah para Sahabat Nabi saw! Di dalam keteladanan mereka tampak semua Nabi. Sesungguhnya Tuhan hanya menyukai perbuatan. Para sahabat telah mempersembahkan hidup mereka sebagai korban layaknya domba. Permisalan mereka ialah sistem para nabi yang telah dan sedang berlangsung dari semenjak Adam (yaitu, bentuk dan keagungan kenabian tampak dalam suatu bentuk. Sejarah agama kita telah berlangsung dalam sejarah agama kita sejak Adam *'alaihi salaam*). Tetapi para sahabat amat agung dan lebih cemerlang (artinya, mereka tidak menunjukkan tingginya keilmuan mereka saja melainkan menampakkannya dengan terang dan agung hakikat keilmuan mereka dengan amal perbuatan mereka) “seolah-olah mereka menguraikan dengan perbuatan mereka apa yang disebut dengan kejujuran dan kesetiaan.”

Adapun Hadhrot Isa (Yesus), tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada beliau. Jika tidak ada yang menjual Musa, sementara murid Yesus telah menjual Yesus demi uang yang senilai tiga puluh dirham [30 keping perak]. Terbukti dari Alquran bahwa para Hawari (murid dekat) Yesus mengeluh tentang kebenaran Yesus. Oleh karena itu mereka meminta al-maaidah (hidangan) ketika mereka berkata: *وَنَعْلَمُ أَنَّ قَدْ صَدَقْتَنَا* ‘supaya kami tahu (yakin) engkau telah berkata benar kepada kami..’ (Surah Al-Maa'idah 114). Dari hal ini, terungkap sebelum turunnya maaidah, mereka tidak naik ke keadaan ‘kami tahu’.”⁹⁶

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Tidak ditemukan perbandingan atas penindasan-penindasan yang pernah mereka alami," (yaitu para sahabat), "tapi mereka sekelompok besar yang

95 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abu Thalhah, 3811

96 Surah al-Maaidah, 5:113-114: “Ingatlah ketika para hawari berkata, ‘Hai Isa ibnu Maryam adakah Tuhan engkau mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit?’

Berkata ia, ‘Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.’”

“Mereka berkata, ‘Kami ingin makan hidangan itu dan supaya hati kami tenteram dan supaya kami tahu (yakin) bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan supaya kami dapat menjadi saksi terhadapnya.’”

layak dihormati dan diteladani. Keyakinan mengalir pada hati mereka. Pada saat keyakinan tercipta pada diri seseorang maka pada awalnya dengan senang hati mengorbankan hartanya. Pada saat keyakinan mereka meningkat maka mereka akan rela hati mengorbankan jiwanya di jalan Allah.”⁹⁷

Keyakinan mereka ini bertambah setiap saat dikarenakan kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Urusan sehari-hari para sahabat ini menunjukkan pemandangan menakjubkan kecintaan mereka kepada Nabi saw. Mereka berusaha menemukan kesempatan untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi.

Diriwayatkan mengenai Hadhrat Abdullah bin Amru *radhiyAllahu ‘anhu* beliau selalu berpikir untuk menunjukkan kecintaannya kepada Nabi (saw) dalam keadaan normal juga. Riwayat-riwayat mengisahkan bahwa beliau mengirimkan sesuatu makanan yang manis yang mereka buat di rumah kepada Nabi (saw) yang diantarkan oleh anaknya, Jabir. Ketika Jabir kembali ke rumah, Hadhrat Abdullah bertanya kepadanya: “Apakah Rasulullah berkata sesuatu?” Dia berkata: “Ya, beliau bersabda: ‘Apa yang Anda bawa ini, Jabir? Apakah daging?’”

Abdullah bin Amru berkata: “Sepertinya Rasulullah (saw) menginginkan daging.” Dia segera berdiri dan pergi ke hewan ternaknya lalu menyembelihnya. Kemudian, dia perintahkan untuk memasaknya dan kemudian dikirim ke Rasulullah saw. Beliau (saw) pun menerimanya dan mendoakannya dan keluarganya.⁹⁸

Para sahabat sejak semula menghadapi banyak kesulitan dalam mengkomunikasikan Tabligh Islam ke keluarga mereka. Jika seorang anak masuk Islam, dia menghadapi banyak masalah karena ayahnya tidak masuk Islam bersamanya, dan jika dia seorang Muslim - pria atau wanita - dalam keluarga yang lemah, dia akan dianiaya atau ditolak oleh pihak keluarga yang kuat.

Putra Amr ibn al-Jamuh *radhiyAllahu ‘anhu* telah berbaiat sebelum ayahnya, yang adalah seorang politeis (musyrik). Ketika dia melihat ayahnya tidak menyadari kebenaran kepercayaannya, dia mengambil cara guna membuatnya mengerti yaitu mengambil berhala - yang telah diletakkan ayahnya di dalam rumah setelah dihias dan dipercantik - dan dia buang ke dalam lubang tempat orang membuang sampah mereka. Amr ibn al-Jamuh mencarinya dan membawa lagi patung itu ke rumahnya dan bersumpah untuk memberi hukuman bagi pelaku yang membuangnya.

Anak laki-lakinya melakukan lagi apa yang telah ia lakukan pada patung ayahnya keesokan harinya juga apa yang dia lakukan sebelumnya. Amr menemukan patung itu tergeletak di sebuah lubang, dan suatu hari Amr ibn al-Jamuh membasuhinya, menghiasinya dan meletakkan pedang di leher patung berhalanya. Dia berkata kepada patung itu: “Saya tidak tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu. Pedang ini ada bersamamu, berbuatlah sesuatu.”

Patung itu hilang lagi keesokan harinya hingga ditemukan setelah mencarinya di sebuah lubang yang digantung di leher anjing. Amr berpikir, “Berhala yang saya anggap Tuhan tidak bisa membela dirinya sendiri, bagaimana membela saya.”

Dan dia berkata kepadanya, "Jika engkau adalah Tuhan yang benar, engkau tidak akan tergantung di leher seekor anjing.”

Ia pun memuji Allah, Yang Maha Pemberi Rezeki dan Maha Adil. **Perawi mengatakan Amr ibn al-Jamuh orang Anshar terakhir yang masuk Islam.**⁹⁹

97 Malfuzhat jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

98 Al-Jaami' li Syi'bil Iman, jilid 8, h. 62, hadits 5503, Maktabah ar-Rusyd, Riyadh, 2003.

99 Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

Daya tarik cinta kasih Nabi (saw) bagi sahabat-sahabatnya menyebabkan terciptanya hubungan mereka dengan Tuhan sebagai hasil daya penyucian beliau saw. Selain itu, Tuhan kadang-kadang menurunkan karunia-karunia-Nya kepada mereka secara langsung atau melalui Nabi, namun yang menyebutkan juga dari itu isyarat status para Sahabat.

Hadhrat Ubay bin Ka'ab (أبي بن كعب) *radhiyAllahu 'anhu* pun menempati kedudukan yang tinggi dalam hal hubungan yang spesial dengan Allah Ta'ala. Tertulis dalam riwayat Bukhari bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah (saw) berkata kepadanya: **إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُفَرِّقَ الْقُرْآنَ** "Allah Ta'ala telah memberikan pesan padaku untuk membacakan Al-Quran ini kepadamu." Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat beliau bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan beliau untuk membacakan al-Quran tersebut kepada Hadhrat Ubay bin Ka'b.

Hadhrat Ubay tercengang mendengar hal tersebut dan berkata, **اللَّهُ سَمَّيَنِي لَكَ؟** "Allah Ta'ala menyebutkan nama saya kepada Anda?" Nabi menjawab, **نَعَمْ** "Iya." Hadhrat Ubay bertanya lagi, **وَقَدْ ذُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ** "Apakah Tuhan Semesta Alam menyebutkan nama saya dan meminta Anda untuk membacakan al-Quran kepada saya?" Rasulullah (saw) menjawab: **نَعَمْ فَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ** "Ya, Dia menyebutkan namamu." Beliau ra amat bersemangat. Nabi lalu membacakan ayat **لَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ**¹⁰⁰ atau Surah al-Bayyinah kepadanya.

Sesaat kemudian seseorang bertanya kepada Ubay bin Ka'b, "Anda pasti senang mendengar hal ini," beliau menjawab: "Jika Allah Ta'ala yang Maha Rahman dan Rahim menyebut seseorang yang dikehendaki-Nya, bagaimana mungkin saya tidak gembira."¹⁰¹

Hadhrat Ubay bin Ka'ab mempunyai pemahaman sangat mendalam mengenai al-Quran. Pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, -- dan saya sudah menjelaskan tema tersebut pada khotbah sebelumnya kira-kira dua atau tiga Jumat yang lalu --, [beliau (saw) bertanya] **آيَةُ الْقُرْآنِ الَّتِي هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ** "Ayat al-Quran manakah yang harus dinyatakan sebagai ayat yang paling agung?" Beliau ra mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya (saw) yang lebih tahu."

Setelah Nabi (saw) secara mendesak bertanya lagi, Ubay bin Ka'ab menjawab, **هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ** "Ayatul Kursi adalah salah satu ayat yang dapat dinyatakan salah satu dari ayat-ayat yang agung." Rasulullah (saw) senang mendengarnya dan berkata: "Wahai Ubay! Semoga Allah Ta'ala memberkati ilmu engkau. Memang benar ayat teragung dalam Al-Qur'an ialah Ayatul Kursi."¹⁰²

Pada tahun ketika Nabi (saw) wafat, beliau (saw) juga mengajarkan (mendaraskan) bersama Hadhrat Ubay ra seluruh Al-Qur'anul Karim.¹⁰³ Pada masa Hadhrat Umar, dengan izin beliau (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'ab mengajar orang-orang ilmu al-Quran serta tafsirnya.¹⁰⁴ Inilah biografi para sahabat yang terus saja maju dalam kerohanian sampai mereka mencapai kesempurnaan hingga ke puncak.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Sudah diketahui bahwa kemajuan terjadi secara bertahap, jadi itu terjadi pada para sahabat juga secara bertahap, namun hati para Nabi secara alami berdiri diatas simpati, dan tambahan dari itu, Nabi kita yang mulia adalah seorang yang padanya terdapat kumpulan semua kualitas, dan sifat simpati ini mencapai kesempurnaan.

100 Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsirul Qur'an, Bab kalla la-il lam yantahi, 4960

101 Asadul Ghabah, jilid 1, h. 111, Ubay ibn Ka'b, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

102 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Witr, bab ayat kursi, 1460

103 Kanzul 'Ummal, jilid 13, h. 266, hadits 36779, Muassasah ar-Risaalah, Beirut, 1985.

104 Shahih al-Bukhari, Kitab Shalat Tarawih, Bab keutamaan menghidupkan Ramadhan, 2010

Setelah menyaksikan para Sahabat, beliau (saw) menginginkan agar para sahabat mencapai kesempurnaan. Tapi ini ditentukan pada waktu tertentu. (maksudnya, bertahap) Para sahabat menemukan yang dunia belum pernah temukan, dan menyaksikan apa yang tidak dilihat oleh seorang pun.”¹⁰⁵

Itulah [kisah] para sahabat Rasulullah (saw) yang taraf tingkatannya maju sedemikian rupa sehingga mereka meraih derajat yang paling tinggi.

Berkenaan dengan para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Apabila seseorang memperhatikan dengan seksama (kehidupan) para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, maka akan diketahui mereka adalah orang-orang yang sangat lurus. Sama halnya bejana yang menjadi bersih setelah digosok, begitupun qalbu mereka bersih yang dipenuhi dengan cahaya ilahi dan terbebas dari kotornya nafsu jasmani. Intinya, mereka ini merupakan perwujudan sejati ayat: قد أفلح من زكاهها”¹⁰⁶ Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya.”¹⁰⁶

Kemudian beliau (as) bersabda: “Para sahabat telah menunjukkan kejujuran dan ketulusan sehingga mereka tidak hanya meninggalkan penyembahan berhala dan penyembahan makhluk saja (sanjungan kepada manusia dan memohon mereka juga semacam ibadah atau penyembahan), bahkan mencari dunia ini pun sebenarnya telah dirampas dari hati mereka, dan mulai senantiasa melihat Allah. Tiap orang dari mereka mengorbankan diri di jalan Allah dengan semangat dan kejujuran yang maksimal seakan-akan masing-masing dari mereka ialah Ibrahim...”¹⁰⁷

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Nabi (saw) berkedudukan sebagai satu tubuh dan para sahabat itu sebagai anggota-anggota tubuhnya.”¹⁰⁸

Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita untuk benar-benar memahami kedudukan para sahabat sesuai haknya dan dengan mengamalkan keteladanan mereka, semoga Allah meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan. [Aamiin!]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 5)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(أيدى الله تعالى بنصره العزيز، *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 16 Maret 2018
di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

105 Malfuzhat jilid 2, h.52, edisi 1985, terbitan UK

106 Malfuzhat jilid 6, h. 15, edisi 1985, terbitan UK

107 Malfuzhat jilid 6, h. 137, edisi 1985, terbitan UK

108 Malfuzhat jilid 6, h. 279, edisi 1985, terbitan UK

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.
(آمين)

Seraya menyebutkan status para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salaam* (as) menyampaikan dalam satu kesempatan, “Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyalahkan dalil-dalil ini, berarti ia menyalahkan kenabian Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut.

Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.”¹⁰⁹

Kemudian beliau (as) berkata: “Para Sahabat adalah sekelompok orang suci yang tidak pernah memisahkan diri dari Nabi mereka, dan tidak segan, bahkan tidak pernah sedikit pun segan mengorbankan jiwa mereka di jalan beliau. Mereka begitu fana taat kepadanya sehingga mereka selalu siap menanggung setiap kesulitan dan penderitaan karenanya.”¹¹⁰

Jadi, ini adalah kedudukan para Sahabat, - semoga Allah berkenan dengan mereka -, yang setiap Ahmadi harus selalu taruh di depan matanya sebagai pedoman. Ketika kita membaca *Sirah* para sahabat dan melihat model praktis mereka, tampak jelas status mereka yang hebat. Posisi ini harus menjadi alasan untuk menarik perhatian kita pada fakta bahwa biografi mereka, teladan mereka, ketaatan mereka, tingkat ibadah mereka, dan contoh mereka menjadi panduan bagi kita yang harus dijadikan bagian dari kehidupan kita.

Sekarang saya akan menceritakan beberapa kisah dari beberapa sahabat Rasulullah (saw). **Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari** (أبو دجاجة الأنصاري) *radhiyAllahu 'anhu* merupakan sahabat yang menerima Islam sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) ke Madinah. Beliau dari kalangan Anshar dan merupakan penduduk asli Madinah. Beliau juga memiliki kehormatan untuk turut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah (saw) dan beliau berjuang dengan amat gagah berani. Demikian pula beliau pun berkesempatan ikut serta dalam perang Uhud.

Ketika perang Uhud, setelah umat Muslim diserang balik. Maksudnya, pada awalnya umat Islam mendapatkan kemenangan, namun kemudian diserang balik oleh orang-orang kafir dikarenakan beberapa Sahabat meninggalkan pos (tempat tugas) mereka sehingga orang-orang kafir menduduki pos-pos yang ditinggalkan tersebut dan berbalik menyerang mereka. Dari antara para sahabat yang tetap berdiri di dekat Rasulullah (saw) salah satunya adalah Hadhrat Abu Dujanah (ra), dan beliau mengalami luka yang parah saat melindungi Rasulullah (saw). Namun, beliau tidak mundur meski penuh luka-luka.¹¹¹

109 Malfuzhat, Vol. 6, hal. 278, edisi 1985, UK.

110 Malfuzhat jilid 6, h. 277, edisi 1985, terbitan UK

111 *Sirah ash-Shahabah*, jilid 3, h. 207, Hadhrat Abu Dujanah al-Anshari, Darul Isya'at, Karachi, 2004; *Al-Isti'ab*, jilid 4, h. 1644, Abu Dujanah, Darul Jamil, Beirut, 1992.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan suatu ketika Rasulullah (saw) mengangkat sebilah pedang beliau dan bersabda: “Siapa yang akan menunaikan hak pedang ini?” Seketika itu juga Hadhrat Abu Dujanah (ra) menyambut seruan Rasulullah saw, “Saya. Wahai Rasulullah.” Rasulullah (saw) pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Ia bertanya: “Ya Rasulullah saw, apa maksudnya menunaikan hak pedang ini?” Rasulullah (saw) bersabda: “Tidak ada darah orang Muslim yang akan mengalir karena pedang ini. Dan kedua, tidak ada orang yang memusuhi yang akan selamat dari pedang ini.”¹¹² Artinya, wajib untuk menggunakan pedang ini hanya untuk memerangi orang-orang kafir yang datang memerangi Islam dan ingin melenyapkan Islam.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan seketika itu Hadhrat Abu Dujanah (ra) dengan penuh semangat maju diantara barisan Muslim dan kuffar dan sambil membusungkan dada terjun ke medan perang. Hadhrat Rasulullah (saw) ketika melihatnya bersabda, “Ini tindakan yang jika dilakukan dalam keadaan biasa dibenci Tuhan kecuali situasi seperti ini (medan perang).”¹¹³

Hadhrat Abu Dujanah (ra) syahid ketika perang Yamamah saat memberantas Musailamah Al-Kazzab. Beliau berkata kepada teman-temannya supaya melemparkannya ke dalam benteng dari atas pagar (perhatikan bahwa tembok itu sangat tinggi) dan saat mereka melemparkannya, lalu ia jatuh di seberang tembok dan kakinya patah, namun tetap berjuang dengan segenap keberanian dan membuka pintu benteng demi masuknya pasukan Muslim. Abu Dujanah menunjukkan keberanian yang besar dan menjadi syahid dan berperang dengan sangat berani.¹¹⁴

Suatu ketika saat beliau sakit, beliau berkata kepada sahabatnya, “Mungkin hanya dua amalan saya saja yang diterima Allah Ta’ala. Pertama, saya tidak pernah membicarakan keburukan orang lain serta bicara yang sia-sia. Kedua, saya tidak menyimpan dendam atau kebencian di dalam hati saya kepada orang Islam lainnya.”¹¹⁵

Lalu, sahabat lain adalah Hadhrat Muhammad bin Maslamah (محمد بن مسلمة) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau termasuk kalangan Anshar yang awal masuk Islam. Beliau pemberani. Beliau juga ikut dalam perang Uhud dan tetap berdiri *berjuang* dengan berani di samping Rasulullah (saw) dengan sangat gigihnya. Satu yang istimewa darinya adalah Rasulullah (saw) menyampaikan nubuatan pada dirinya dan itu terjadi.

Pada satu kesempatan seraya menyerahkan pedang beliau (saw) kepadanya, Rasulullah (saw) bersabda, “Selama bertempur melawan orang-orang Musyrik, maka kamu harus terus memerangi mereka dengan pedang ini. Namun, ketika tiba waktunya saat orang-orang Islam saling berperang satu sama lain, kamu harus mematahkan pedang ini, dan tetap diam di rumah sampai seseorang membunuhmu atau kematian menghampirimu.”

Beliau melaksanakan nasehat Nabi (saw) tersebut. Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) mematahkan pedang logamnya itu setelah terbunuhnya (syahidnya) Hadhrat Utsman bin Affan. Beliau mengambil pedang kayu untuk berjaga-jaga.

Seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya: “Apa gunanya itu?” Beliau menjawab, **فَقَدْ** **فَعَلْتُ مَا أَمَرَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ وَأَتَّخَذْتُ هَذَا أُرْهَبُ بِهِ النَّاسَ** "Ini untuk menimbulkan ru'ub (keseganan) di hati orang-orang saja. Saya telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Saya tidak akan

112 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, bab min fadhli Abu Dujanah, 6353

113 Asadul Ghabah, jilid 6, h. 93, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

114 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 551, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

115 Ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid 3, h. 420, bab Abu Dujanah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

membawa pedang besi sesuai dengan nasehat Nabi, tapi pedang kayu tidak akan menyakiti siapapun.”

Para sahabat mengatakan bahwa setelah kemartiran Hadhrat Utsman, fitnah (penghasutan dan kerusuhan) mulai tampak tapi itu tidak mempengaruhi Muhammad bin Maslamah. Guna menjaga diri beliau dari kerusuhan saat itu, maka beliau pergi mengasingkan diri, dan beliau berkata, “Jika kerusuhan ini tidak berakhir saya akan menghabiskan hidup saya di pengasingan.”¹¹⁶

Sahabat-sahabat ini ketika mereka berperang, alasan di balik peperangan mereka ialah karena musuh menyerang agama, dan karena Rasulullah memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir yang berusaha memerangi agama dan bermaksud untuk melenyapkannya. Selama kaum Muslim didasarkan pada hal itu, mereka tetap kuat dan menang, dan ketika mereka mulai berperang di antara mereka sendiri dan memotong leher antara satu terhadap yang lain karena tertipu oleh kata-kata orang munafik, maka mereka tidak lagi bersatu. Pemerintah mereka terlihat ada secara lahiriah namun perlahan melemah. Hari ini kita menyaksikan perselisihan diantara umat Islam sudah melampaui batas.

Maka dari itu nubuatan Rasulullah (saw) yang lainnya *pun* sudah tergenapi yaitu setelah era kegelapan, *muncul-lah* cahaya, yaitu ketika masa Al-Masih yang dijanjikan tiba, kalian harus menerima al-Masih tersebut dan bergabung dengan Jemaatnya, karena keberkatan ada di dalamnya. Tapi kita melihat umat Islam tidak percaya pada utusan ini sehingga itu telah menjadikan mereka haus bahkan terhadap darah warga setanah airnya sendiri. Hal ini berdampak pada dunia non-Muslim dalam praktiknya sekarang berkuasa atas umat Islam.

Kita menemukan kejadian yang mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah berpendirian lurus dan dalam banyak peristiwa sangat taat, dan karena itu, para Khalifah sangat mempercayainya, terutama Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman, semoga Allah berkenan dengan mereka, yang telah mempercayakannya beberapa tugas penting dan pekerjaan yang diperlukan. Hadhrat Umar mengutusnyanya untuk mencari fakta dan menyelidiki keluhan dan pengaduan yang beliau terima mengenai beberapa pejabat dari berbagai negeri dan wilayah.¹¹⁷

Salah satu sahabat yang paling awal adalah Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari (أبو أيوب الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau beruntung mendapatkan kehormatan sebagai tuan rumah dan menerima Rasulullah (saw) saat hari-hari pertama beliau (saw) di Madinah setelah baru saja hijrah dari Makkah. Setiap orang berharap Nabi akan tinggal di rumahnya, dan setiap orang akan meminta Nabi (saw) untuk tinggal di rumahnya.

Sampai akhirnya Rasulullah (saw) memutuskan untuk melepas unta beliau dan dimana unta tersebut berhenti maka beliau (saw) akan tinggal di sana. Unta beliau (saw) berhenti di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari ra. Inilah kebahagiaan beliau. Tapi orang-orang merasa tidak puas dengan mengatakan unta itu dekat rumah mereka juga. Hingga akhirnya sekali lagi unta dilepas oleh

116 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 340-338, bab Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

117 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 47, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah, jilid 5, h. 107, Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra, mendapat kepercayaan dalam beberapa jabatan sejak zaman Khalifah Abu Bakr ra. Jabatannya semakin naik dan bertambah penting pada masa Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Namun, sejak syahidnya Khalifah Utsman, pada masa Khalifah Ali, beliau mengasingkan diri di bukit Uhud.

Nabi saw, tapi tetap saja rumah Hadhrat Abu Ayub (ra) yang terpilih. Beliau ra-lah yang beruntung.¹¹⁸

Nabi (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra). Rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra) terdiri dari dua lantai. Lantai atas ditempati beliau sementara lantai bawah diperuntukan bagi Rasulullah (saw). Suatu malam sebuah gerabah berisi air pecah di lantai atas (diketahui gerabah digunakan untuk menyimpan air, dan sekarang juga di negara-negara miskin di Dunia Ketiga seperti Pakistan, menyimpan air di dalamnya) Singkatnya, bejana itu pecah. Beliau dengan sang istri pun sepanjang malam mengelapnya hingga kering dengan kain selimut mereka.

Pagi harinya, beliau menceritakan kepada Nabi (saw) apa yang terjadi pada malam hari dan meminta beliau (saw) untuk tinggal di lantai atas. Nabi (saw) menyetujuinya. Sekitar 6 atau 7 bulan Rasulullah (saw) tinggal di rumah beliau ra. Dan beliau (ra) mendapat karunia untuk memenuhi hak pengkhidmatan tamu terhadap Rasulullah saw. Beliau (ra) dan istrinya selalu makan dari sisa makanan Rasulullah (saw) yang beberkat. Kedua suami istri ini biasa makan dari tempat dimana jari-jari Nabi (saw) pernah berada di makanan tersebut.

Suatu kali Rasulullah (saw) tidak makan makanan yang disediakan. Ketika ditanya kenapa tidak makan maka beliau (saw) bersabda: “Saya tadi melihat ada bawang merah dan bawang putih (mentah) di masakan itu. Saya tidak suka, maka saya tidak memakannya.” Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari (ra) lalu berkata: “Jika begitu apapun yang Rasulullah (saw) tidak sukai maka saya juga tidak akan sukai.”¹¹⁹ Inilah sebuah bentuk rasa cinta yang menakjubkan.

Hadhrot Abu Ayyub Ansari (ra) ikut serta dalam semua *ghazwah* (peperangan yang diikuti Rasulullah saw).¹²⁰

Dalam Pertempuran Khaybar, pemimpin orang-orang Yahudi terbunuh dan Nabi menikah dengan putri orang itu, Shafiyah. Pagi hari saat Rasulullah (saw) hendak memimpin shalat subuh, didapatinya Hadhrot Abu Ayyub berjaga di luar tenda beliau semalaman. Nabi bertanya kepadanya mengapa menjaga beliau pada malam itu.

Beliau menjawab: "Kerabat Shafiyah menghadapi kekalahan di tangan kami, dan beberapa di antara mereka juga telah terbunuh. Jadi saya takut ada orang dari kalangan mereka yang datang ke sini dan mencoba membalas dendam, jadi saya datang ke sini sebagai penjaga." Rasulullah (saw) pun kemudian mendoakan Hadhrot Abu Ayyub sebagai berikut: اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي *“Allahumma hfazh Aba Ayyuba kama baata yahfazhunii.”* - “Wahai Tuhan! Jaga dan lindungilah selalu Abu Ayyub sebagaimana ia menjagaku sepanjang malam!”

Hadhrot Abu Ayyub Al-Anshari juga ambil bagian dalam perang melawan kekaisaran Romawi meskipun usianya sudah tua. Beliau ikut dalam peperangan tersebut hanya ingin menyaksikan pemenuhan nubuatan Rasulullah (Saw) mengenai Konstantinopel.¹²¹ Kendati beliau di masa-masa

118 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirah ash-Shahabah jilid 1, h. 183, Khuruj Rasulullah saw, Darul Isya'at, Karachi, 2004.

119 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7 h. 781, hadits 23966, Musnad Abu Ayyub al-Anshari, Alamul Kutub, Beirut; Shahih Muslim, Kitab al-Asyribah, bab memakan bawang, no. 5356; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 1, h. 183, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

120 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

121 Penyerangan lewat laut dan darat terhadap ibukota kekaisaran Romawi Timur, Konstantinopel dimulai pada masa Khalifah Utsman (ra) pada 32 Hijriyah. Penglima pasukan ialah Hadhrot Muawiyah ra, Amir/Gubernur Syam (Suriah dsk) saat itu. Setelah Khulafa-ur Rasyidin berakhir dan Muawiyah menjadi penguasa seluruh wilayah Muslim, pada tahun 42, 43, 44 dan 46 Hijriyah, Muawiyah juga mengirim pasukan ke sana. Antara tahun

penyerangan tersebut jatuh sakit. Ketika beliau ditanya keinginannya yang terakhir, beliau menjawab, “Sampaikan salam saya ke setiap umat Islam dan kuburkanlah saya sejauh mungkin yang dapat kalian mampu di negeri musuh.”

Maka mulai dari itu, saat kewafatannya di malam hari, jenazahnya dibawa sejauh mungkin di negeri musuh guna dikuburkan. Bahkan saat ini kuburan beliau berada di Turki, dan dikatakan oleh para peziarah bahwa orang-orang di sana telah membuat-buat beberapa bid'ah juga yang diantaranya yaitu siapa yang berdoa di kuburan tersebut maka hajatnya akan dikabulkan. Mereka tidak meminta kepadanya, namun percaya permohonan di makamnya akan dikabulkan.¹²² Ringkasnya, kisah-kisah pun dibuat-buat dan bermunculan setelah itu.

Doa yang dimintakan oleh Nabi (saw) supaya semoga Tuhan melindungi Abu Ayyub telah dikabulkan. Beliau berpartisipasi dalam banyak peperangan dan kembali dengan selamat. Beliau pun hidup lama.

Selanjutnya, diantara Sahabat Rasulullah (saw), **Hadhrat Abdullah bin Rawahah (عبد الله بن رواحة) radhiyallahu ta'ala 'anhu** ialah seorang penyair termasyhur di Arabia, dan juga terkenal dengan julukan Sang Penyair Rasulullah (saw).¹²³ Setelah perang Badar berakhir, beliau salah seorang yang membawa berita kemenangan kepada orang-orang Madinah.¹²⁴

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi saw. Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badar, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa'ad bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala, orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur'an.

49-55 (670-an M) dikirim lagi pasukan ke Konstantinopel dibawah pimpinan Sufyan bin Auf. Pasukan ini menderita penyakit dan berbagai masalah, dikirimkanlah bala bantuan di bawah pimpinan Yazid putra Muawiyah (berumur 20-an tahun). Pasukan bala bantuan ini diikuti oleh Husain bin Ali, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn az-Zubair (berumur antara 40-an dan 50-an tahun), dan Abu Ayyub al-Ansari (80 tahun). (Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir dan Tarikhul Islam karya Adz-Dzahabi) Menurut riwayat Abu Ayyub berwasiat: "Aku mendengar dari Nabi (saw) bahwa seorang yang sholeh akan dimakamkan di kaki dinding Konstantinopel, aku berharap orang itu adalah diriku." (Ibnu 'Abd Rabbih, *al 'Aqd al-Farid*, jild. 5, hal. 116) "Sekiranya aku syahid di sini wahai Yazid (panglima Bani Umaiyah), kalian kuburkan aku di tepi benteng Konstantinopel, karena aku ingin mendengar derapan tapak kaki kuda sebaik-baik raja ketika mereka nanti akan menaklukkan Konstantinopel seperti yang telah diisyaratkan oleh baginda Nabi." Konstantinopel, ibukota Romawi Timur Bizantium (sekarang Istanbul, wilayah Turki di benua Eropa) ditaklukkan Sultan Mehmed/Muhammad II (al-Fatih, sang Penakluk), Raja Daulah Utsmaniyah (Ottoman) Turki pada 1453 Masehi.

122 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 66, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 123, Khalid bin Zaid bin Kalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

123 As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 409, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

124 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 398, bab Abdullah bin Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari berusia 80 tahun ketika wafat. Beliau mengalami zaman Nabi (saw) sejak sebelum hijrah ke Madinah, mengalami 4 Khalifah Rasyidin (11-40 Hijriyah) dan mengalami zaman pemerintahan Muawiyah (40-61 H/661-680 M). Beliau baiat kepada semua Khalifah, termasuk Hadhrat Ali ra. Berpihak kepada Hadhrat Ali (ra) saat terjadi perbedaan pendapat dengan banyak Sahabat lainnya. Bahkan, menjadi Amir Madinah di pihak Ali. Namun, di zaman Muawiyah, ia ikut serta dalam program menghadapi Romawi.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah saw: “Wahai saudara, anda tidak perlu datang mengganggu Majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana.” Mendengar itu langsung Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) berdiri dan berkata: “Ya Rasulullah saw! Engkau silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang.”¹²⁵

Maksudnya, tidak usah perdulikan Abdullah bin Ubay meskipun dia pemimpin di sini. Demikianlah bagaimana ghairat dan kecintaan kepada Nabi saw, beliau (ra) perlihatkan secara langsung tanpa mempedulikan para tokoh itu dan orang-orang duniawi tersebut.

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَعُدَّوْا مَعَ أَصْحَابِكَ؟ ‘Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?’

Ia menjawab: ‘Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata: لَوْ أَنْفَقْتُ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكْتُ فَضْلَ غَدْوَتِهِمْ ‘Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan dari keberangkatan mereka, karena mereka mengikuti perintah.’¹²⁶

Ini adalah pelajaran kita bahwa ketaatan ialah suatu keharusan. Hal ini diceritakan dalam riwayat bahwa Abdullah bin Rawahah setelah peristiwa ini menjadi yang pertama berangkat ketika ditugaskan dan yang terakhir pulang.¹²⁷

Ada satu kisah dimana Urwah bin Zubair menceritakan bahwa Rasulullah (saw) menunjuk langsung Zaid bin Haritsah (ra) sebagai Panglima perang. Beliau (saw) bersabda, إِنَّ أُصَيْبَ زَيْدٍ، فَجَعَلُوهُ بِنِ، ‘Jika Zaid tertimpa sesuatu (syahid, terbunuh) maka Ja’far bin Abi Thalib yang akan menjadi panglimanya. Jika Ja’far pun syahid, maka Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) yang akan mengambil kendali. Jika Abdullah (ra) juga mati maka umat Islam harus bermusyawarah dan memilih siapa yang mereka sukai sebagai panglima. Ketika tiba waktunya giliran Abdullah sebagai panglima.

Ketika pasukan berangkat dan menyampaikan perpisahan dengan pengantar, beliau pun menangis. Seseorang bertanya kenapa lalu beliau berkata, “Demi Allah saya benar-benar tidak mencintai ataupun berhasrat sedikit pun dengan dunia. Akan tetapi saya mendengar Rasulullah (saw) berkata mengenai ayat al-Quran: (72: مَرِيْمَ) ‘Dan tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi neraka itu. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.’

Di dalam kalimat itu dikatakan setiap orang pasti menghadapi nerakanya. Jadi setelah melewati *shiraath* (jalan yang halus ini yaitu hari penghisaban), saya tidak mengetahui bagaimana keadaan saya nantinya.¹²⁸ Namun, difirmankan, Kemudian akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa..”

125 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 4659

126 Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum’at, perjalanan di hari Jumat, 527.

127 Asadul Ghabah, jilid 3, jilid 4, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

128 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Hadhrat Rasulullah (saw) juga memberikan kabar suka akhir yang baik. Beliau bersabda: “Berkenaan dengan para panglima perang yang syahid di perang Mu’tah, saya melihat mereka di Surga duduk diatas takhta emas.”¹²⁹

Mereka adalah orang-orang yang telah mencapai tujuannya. Keinginan Abdullah bin Rawahah akan kesyahidan tertera dalam bait syairnya berikut ini:

Namun, kumohon ampunan dari Yang Maha Rahman

لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً

Dan kumohon tebasan yang mengoyak dan mencungkil lemakku

وَصُرْبَةً دَاتَ فَرَعٍ تَقْذِفُ الرَّبْدَا

Atau tikaman di tangan seorang haus (musuh) dengan tombak yang dibidik

أَوْ طَعْنَةً بِيَدَيْ حَرَّانٍ مُجْهِزَةٍ

Mengeluarkan hati dan usuku sehingga Tuhan menerima kesyahidanku

بِحَرْبَةٍ تَنْفُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا

”Hingga dikatakan, bila mereka melewati pusaraku,

حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدْبِي

“Semoga Allah memberi kemuliaan pada pejuang yang telah syahid ini.”

يَا أَرْسَدَاللهُ مِنْ غَايٍ وَقَدْ رَشَدَا

Rincian pensyahidan mereka di perang Mu’tah ialah sebagai berikut. Orang-orang Ghassan (orang-orang Arab Kristen yang merupakan vasal atau kerajaan bawahan Romawi) meminta bantuan kepada Heraklius, kaisar Romawi yang kemudian mengirim bantuan kepada mereka untuk menghadapi umat Muslim. Kaisar mengirimkan 200.000 pasukan.

Ketika itu, para panglima orang-orang Muslim bermusyawarah. Mereka ingin agar menyampaikan pesan kepada Rasulullah (saw) soal jumlah pasukan yang kurang memadai dan meminta penambahan pasukan, atau apa pun itu keputusan beliau saw, mereka akan menerimanya. Tapi Hadhrat Abdullah bin Rawahah ra-lah yang menyemangati mereka untuk terus berderap maju menghadapi musuh. Di perang Mu’tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3000 orang menghadapi 200.000 orang musuh [terdiri dari orang-orang Romawi, Arab dan lain-lain). Dalam perang itu Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa.¹³⁰

Hadhrat Zaid bin Arqam menyebutkan harapan Abdullah bin Rawahah untuk meraih *Syahadah* (kesyahidan): Abdullah bin Rawahah mendapat tugas sebagai pemimpin untuk Pertempuran Mu’tah. Abdullah bin Rawahah ialah wali (pemberi nafkah) Zaid bin Arqam, seorang yatim piatu dan beliau pula yang mendidiknya.

Zaid berkata, “Saya mendengar satu malam Abdullah bin Rawahah mengulangi bait-bait puisi berikut, yang menyebutkan keluarganya dan mengatakan tidak akan kembali kepada mereka. Ia melantunkan bait-bait ini dengan kebahagiaan dan membicarakan istrinya:

إِذَا بَلَغْتَنِي وَحَمَلْتِ رَحْلِي ... مَسَافَةَ أَرْبَعِ بَعْدِ الْحِسَاءِ

Kamis malam tatkala kau menuntunku yang di atas punggung untaku untuk berjihad.

Menempuh perjalanan jauh setelah meminum air segar di Hisaa’

فَزَادَكَ أَنْعَمٌ وَخَلَائِكُ دَنْمٌ ... وَلَا أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي وَرَائِي

Di dekatmu adalah kesenangan dan keberkahan...

129 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

130 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

pada dirimu tidak ada kehinaan dan kerusakan.
Namun, aku telah berada di medan perang
Dan tak akan kembali lagi kepadamu.

Seolah-olah bait-bait syair itu adalah pesan perpisahan bagi keluarganya tanpa mereka ketahui. Ketika anak bungsunya mendengar bait-bait syair ini, ia pun bersedih dan menangis. Dengan lembut dipukulnya anak itu dan berkata, ‘Hai orang yang tak paham! Tidak ada kerugiannya padamu jika Allah Ta’ala menganugerahi saya kesyahidan. Bahkan, nanti engkau sendiri dengan nyaman akan menaiki saya sebagai tunggangan [menuju surga].’ Beliau lalu bersiap untuk shalat malam. Di akhir shalat, beliau berdoa amat lama dan berkata kepada saya setelah itu, ‘Hai, Nak! Insya Allah saya syahid.’¹³¹

Abdullah bin Rawahah memperlihatkan keberanian dalam medan jihad seperti yang dikisahkan oleh Abdus Salam bin Numan bin Bashir: “Ketika Ja’far bin Abi Thalib tewas (syahid), orang-orang memanggil Abdullah bin Rawahah, yang tengah berada di sisi pasukan. Ia pun datang dan bersyair mengenai diri sendiri:

يا نفس إلا تقلي تموتي ... هذا حياض الموت قد صليت
وما تمنيت فقد لقيت ... إن تفعلي فعلهما هديت

Wahai diri, tidakkah engkau akan berperang hingga tewas terbunuh (Bila engkau tidak tewas terbunuh, engkau pasti akan mati juga)

Inilah kematian sejati (kesyahidan) yang sejak lama engkau nanti

Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini

Jika engkau ikuti jejak keduanya yang mengorbankan jiwa, engkau berada dalam petunjuk.

(Dua orang yang telah mendahuluinya mencapai kesyahidan adalah Zaid dan Ja’far.)

Hadhrat 'Abdullah bin Rawahah (ra) memperlihatkan mutiara pengorbanan yang besar dalam medan pertempuran. Mush’ab bin Syabiah meriwayatkan setelah kesyahidan Hadhrat Zaid (ra) dan Hadhrat Ja'far (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) maju ke garis depan. Sebuah tombak melayang menghujam tubuh beliau, dan seketika itu juga darah mengucur keluar dengan derasnya. Beliau mengangkat tangan, menyeka darah tersebut dan melumurinya ke wajah beliau lalu terjatuh di tengah-tengah garis pertempuran musuh.

Namun sebagai panglima perang beliau *bangkit dan* terus memompa semangat umat Islam hingga nafas terakhir. Sambil meminta bantuan beliau membakar semangat umat Islam dengan mengatakan: “Lihatlah wahai umat Islam! Tubuh saudaramu ini tergeletak di depan musuh. Maju dan pukul mundur lah musuh tersebut dan lawan mereka.” Oleh karena itu, orang-orang Islam pun terus menerus melawan para musuh tersebut dengan begitu dahsyat. Dan Hadhrat 'Abdullah pun meraih kesyahidan.¹³²

Mengenai keistimewaan beliau, janda beliau yang kemudian menikah setelah kesyahidan beliau meriwayatkan bahwa suaminya bertanya: “Coba beritahu saya apa kekhususan dari kesucian Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) (almarhum suamimu)?” Beliau berkata: “Abdullah bin Rawahah (ra) tidak akan meninggalkan rumah sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Demikian pula hal

131 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236-237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

132 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237-238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

yang paling pertama beliau lakukan setelah masuk ke rumah adalah berwudhu terus melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.”¹³³

Inilah orang-orang yang setiap saat dan kesempatan senantiasa mengingat Allah Ta’ala.

Mengenai standar ketaatannya, Abu Laila meriwayatkan suatu kali Nabi (saw) berpidato di dalam Masjid. Abdullah bin Rawaha (ra) tengah dalam perjalanan hendak masuk ke Masjid. Saat itu ia mendengar Nabi (saw) bersabda kepada para Sahabat di dalam Masjid, “Duduklah!” Ia pun langsung duduk padahal masih di luar Masjid. Ketika Nabi (saw) selesai berpidato lalu bersabda kepada Abdullah bin Rawahah ra, *زادك الله حرصا على طواعية الله وطواعية رسوله zaadakaLlahu ‘alaa thawaa’iyatiLlaahi wa thawaa’iyati Rasuulihi.* - “Wahai Abdullah bin Rawahah! Semoga Allah meninggikan gairat ketakwaanmu kepada Allah dan rasul-Nya.”

Apakah tolok ukur mereka dalam bercakap-cakap soal agama, mengadakan majelis-majelis keagamaan, ikut terlibat dalam percakapan yang bermakna dan memenuhi hak-hak mereka satu sama lain? Mengenai hal ini Hadhrat Abu Dardaa’ (ra) meriwayatkan, “Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa saya dengan menepuk bahu saya dari belakang atau tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya, ia biasa berkata kepada saya, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً*, ‘Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.’

Yang artinya, ‘Wahai Abu Dardaa! Mari duduk bersama-sama guna membangkitkan (memperkuat) dan menyegarkan keimanan kita. Ayo kita berbicara tentang agama (keimanan).’ Lalu kami duduk-duduk berbincang. Tiap kali ada kesempatan kami bercakap-cakap yang mengingatkan kami pada dzikr kepada Allah. Kemudian ia berkata kepada saya, *يا أبا الدرداء هذه مجالس الإيمان*, inilah majelis keimanan.”¹³⁴

Dengan demikian, beliau mempelopori keteladanan sebagai orang yang mengadakan majelis pembicaraan tentang keimanan. Hal ini patut kita contoh.

Bagaimana Nabi (saw) memandang pada perkataan Ibn Rawahah ini dan majelis-majelis yang ia adakan. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa jika Abdullah ibn Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, ia biasa berkata, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً*, “Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.” Suatu hari beliau mengatakan hal tersebut kepada seseorang dan orang itu pun marah. Orang itu datang kepada Nabi (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah! Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Ibn Rawahah mengubah iman kepada Anda menjadi iman hanya satu jam.”

Rasulullah (saw) bersabda: *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّهُ يُجِبُّ الْمَجَالِسَ الَّتِي تُبَاهَى بِهَا الْمَلَائِكَةُ*: “Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawahah (ra). Ia menyukai majelis-majelis seperti itu yang mana para malaikat pun menyukainya.”¹³⁵

Abdullah bin Rawahah (ra) ialah penyair yang mahir. Ia termasuk tiga orang penyair Rasulullah. Kedua orang lainnya ialah Ka’ab bin Malik dan Hasan ibn Tsabit. Penulis buku Mu’jamusy Syu’ara mengatakan bahwa beliau berkedudukan tinggi diantara para penyair sebelum Islam dan sesudah Islam. Berikut betapa bagusnya madah yang beliau sampaikan kepada Rasulullah:

لو لم تكن فيه آيات مبينة ... كانت بديهته تُنبئك بالخبر

‘Law lam takun fihi aayaatun mubayyinatin...kaanat badiihatuhu tumbiika bil khabr.’¹³⁶

133 Al-Ishabah fi Tamyiizish Shahabah, jilid 4, h. 74, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

134 Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

135 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

136 Al-Ishaabah fi Tamyiizish shahaabah, jilid 4, h. 75, Abdullah ibn Rawahah,

Jika tidak ada padanya ayat-ayat nan jelas

Sebuah kabar sudah cukup diberitahukan oleh wajahnya

Artinya, bahkan, jika Muhammad al-Mushthafa tidak ada tanda-tanda yang jelas dan terang yang menunjukkan kebenarannya maka wajahnya saja sudah cukup menjadi dalil pernyataan kebenarannya. Mereka itulah kaum yang merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw. Mereka mengenali kebenaran dengan hanya melihat wajah beliau saja.

Lalu, dari sejarah pun kita belajar mengenai keberanian dan kegagahan yang luar biasa dari dua pemuda bersaudara yaitu Hadhrat Mu'adz bin Harits bin Rifa'at dan Hadhrat Mu'awwidz bin Harith bin Rifa'at. Mereka berdua hadir dalam perang Badar dan juga berperan dalam membunuh Abu Jahl dalam perang yang begitu sengit.

Orang-orang Islam melihat sebuah laskar tentara musuh yang jumlahnya tiga kali lipat banyaknya dan dilengkapi dengan berbagai macam peralatan tempur. Mereka datang ke medan tempur dengan niat melenyapkan nama Islam. Mereka semua mahir berperang dan berkeinginan kuat untuk melenyapkan nama Islam. Sementara umat Islam sangat miskin ketika itu. Orang-orang Islam yang lemah ini jumlahnya sangat sedikit dengan peralatan tempur seadanya.

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirat Khataman Nabiyyin' menceritakan hal ini. Umat Muslim melewati kehidupan dengan kemiskinan dan kesusahan. Dari segi materi, mereka tidak ada apa-apanya di depan para penduduk Makkah. Jika dilihat dari segi duniawi maka mereka akan mudah dihancurkan musuh dalam beberapa menit saja.

Namun, kecintaan kepada Tauhid dan risalah Nabi (saw) telah mewarnai mereka dengan sebuah perasaan yang membuat mereka lebih kuat dari setiap sesuatu di dunia. Keimanan dalam diri mereka telah meniupkan kehidupan kuat yang luar biasa. Mereka mempersembahkan di medan perang demi agama suatu pengkhidmatan yang tidak ditemukan dalam pemandangannya di dunia. Kita temukan setiap orang dari mereka senang hati untuk berkorban jiwa di jalan agama. Setiap orang dari mereka ingin memperlihatkan pengorbanan jiwa di jalan Tuhan melebihi orang yang lain.

Semangat ikhlas kaum Anshar dapat kita temukan secara jelas dalam riwayat yang Abdur Rahman bin Auf (ra) ceritakan: "Ketika peperangan dimulai, saya menoleh ke kanan dan ke kiri, dan melihat tidak ada satu orang pun selain dua pemuda dari kalangan Anshar tersebut. Ketika saya melihat mereka berdua hati saya *langsung* jatuh, karena biasanya dalam *setiap* peperangan *saya* selalu didampingi para pejuang *terlatih* di kanan dan kiri.

Saya pun diliputi pemikiran tentang bagaimana cara dua (pemuda) ini dapat melindungi saya. *Tiba-tiba* salah satu pemuda tersebut berbisik dengan cara merahasiakannya agar tidak diketahui saudaranya, "Manakah yang bernama Abu Jahl yang sudah menyebabkan penderitaan Rasulullah (saw) di Makkah? Saya telah bersumpah atas nama Allah Ta'ala bahwa saya akan membunuhnya". Atau dia berkata, "Saya akan berusaha sampai mati untuk bisa mendekatinya."

Hadhrot Abdurrahman berkata: "Belum sempat saya menjawab *tiba-tiba* saudaranya yang satunya lagi di samping saya menanyakan hal yang sama kepada saya. Tingkat keberanian mereka berdua membuat saya kagum, sebab Abu Jahl merupakan Jenderal ternama yang dikelilingi para prajurit tangguh dan berpengalaman. Saya pun menunjuk *orang yang bernama* Abu Jahl tersebut. Sesaat setelah saya menunjuk orang yang dimaksud, kedua pemuda ini melesat bagaikan elang, membat setiap musuh yang ada di barisan depan mereka hingga sampai ke tempat Abu Jahl.

Mereka pun menyerang Abu Jahl dengan sangat cepat, hingga membuat para panglima lainnya '*melongo*' (terpaku) hanya menyaksikan dan tidak mampu berbuat apa-apa. Abu Jahl pun mereka berdua jatuhkan dan tersungkur ke tanah. Saat itu ada Ikrimah bin Abu Jahl juga disamping ayahnya.

Ikrimah tidak bisa menyelamatkan Abu Jahal, ayahnya. Namun, Ikrimah dapat menebas tangan kanan Mu'adz. Tangan Mu'az yang ditebas pedang Ikrimah terkulai lemas namun tidak putus penuh. Lalu dia memutuskan tangannya sendiri agar tidak menyulitkannya untuk terus berperang.”¹³⁷

Jadi, inilah dua pemuda yang memiliki semangat dan keluhuran akan keimanan mereka. Bentuk kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah (saw)-lah yang membuat mereka dengan tangan mereka sendiri tidak gentar untuk menghabisi Abu Jahal, seorang yang hendak melenyapkan Islam tersebut dan telah bertahun-tahun menganiaya Nabi saw. Para Sahabat itu tidak seperti orang-orang yang konon disebut Jihadis yang meradikalisasi para pemuda dan berkata kepada mereka agar berperang demi Islam.

Para Sahabat berperang dengan tujuan agung dengan berkata, “Mereka yang memusuhi kami tidak akan membiarkan kami hidup tenang dan damai padahal kami telah meninggalkan kampung halaman kami. Sekarang, terpaksa kami harus mempersembahkan pengorbanan demi mengokohkan kedamaian. Kami tidak menciptakan fitnah (menghentikan ketidakadilan).”

Sebaliknya hari ini, guna menggulingkan pemerintahan, para pemuda diculik dan kemudian diradikalisasi (dibuat agar menjadi radikal dan berpandangan kekerasan). Beberapa hari lalu ada berita mengenai seorang remaja 14 tahun yang berhasil selamat melarikan diri dari para penculik itu. Ia menceritakan kisahnya bahwa ia dibawa paksa ke sebuah Madrasah. Mereka memaksanya melakukan latihan-latihan kekerasan. Jika tidak mau, ia akan diperlakukan dengan kekerasan hingga ia mau. Jadi, ia dipersiapkan secara paksa untuk berperang atas nama mereka namun telah berhasil susah payah menyelamatkan diri dan melarikan diri dari mereka.

Gerakan-gerakan dari kalangan Muslim ini bertindak dengan mengatasnamakan Islam padahal tindakan mereka berlawanan dengan ajaran Islam. Pada masa dahulu, kenapa peperangan dilakukan atas nama Islam dan *kenapa* orang-orang dengan mudahnya siap mengorbankan hidup mereka, hal itu dilakukan hanya untuk melindungi agama mereka dan demi menegakan perdamaian di dunia. Oleh karena itu ada perbedaan besar antara orang-orang yang berjihad *dahulu* dengan para Jihadis hari ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Saya ingin melihat keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) ini di kalangan para anggota Jemaat saya. Hal itu ialah mengutamakan Allah Ta'ala, halangan apa pun di jalan mereka tidak membuat mereka terhambat dan tidak menghitung-hitung harta-harta dan jiwa-jiwa mereka demi berkorban di jalan Allah. Kabar-kabar sampai kepada saya dari sebagian orang yang dari hal itu dapat diketahui bahwa jika sedikit saja mereka menderita kerugian dalam harta atau pekerjaan atau menghadapi ujian, terjadilah keraguan segera dalam diri mereka.” (Mereka mengira mungkin mengimani Hadhrat Masih Mau'ud (as) itu suatu kesalahan sehingga mereka menderita cobaan ini. Demikianlah yang terjadi dalam keraguan terkait agama, Allah Ta'ala dan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai itu, “Dalam keadaan yang demikian oleh tiap orang baru dapat mengetahui seberapa jauh ia dari tujuan dan maksud hakiki. Pikirkanlah! Apa perbedaan antara mereka dan para Sahabat. Para Sahabat menginginkan ridha Tuhan dan bersamaan dengan itu mereka menghadapi berbagai musibah dan kesulitan di jalan ini.

Jika seseorang dari mereka tidak menghadapi kesulitan dan musibah untuk sementara waktu niscaya ia akan menangis dan tertekan.” (Sebagian Sahabat demikian kuat keyakinannya sampai-sampai peristiwa yang menimpa mereka dalam hal musibah, kesulitan dan kesabaran akan

137 Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib MA, h. 362.

menambah kedekatan mereka dengan Allah.) “Mereka telah memahami bahwa dibawah ujian-ujian tersebut tersembunyi pemandangan ridha Allah dan perbendaharaannya.”

Dalam hal ini, beliau (as) menyebutkan bait syair dalam bahasa Farsi (Persia):

بر بلا کین قوم را حق داده است
زیر آن گنج کرم بنهاده است

*Har bala kiin qaum raa haq daadah ast
Zeer aan ganj karm nahaadah ast.*¹³⁸

Setiap kali Tuhan menguji satu kaum dengan sesuatu

Maka, Dia akan perlihatkan di akhirnya keadaan yang lebih baik dan karunia yang sangat banyak.

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Al-Qur’an yang mulia mengandung pujian terhadap para Sahabat. Bacalah ia supaya kalian mempelajari bagaimana kehidupan para Sahabat merupakan bukti praktis (saksi hidup) kebenaran Nabi Muhammad saw. Kedudukan para Sahabat tercantum dalam ayat, *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا*’ *Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa ‘aahaduLlaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).*’ - ‘Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24).

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan seolah-olah itu memenuhi cita-cita mereka. Sementara itu, diantara mereka terdapat yang menunggu supaya tercapai kesyahidan. Para Sahabat tidak pernah tergantung pada keduniawian. Mereka tidak pernah berhasrat sekali akan berumur panjang atau berharta dan makmur sejahtera. Tatkala saya merenungi teladan para Sahabat, saya harus mengakui kesempurnaan aliran karunia kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Bagaimana beliau (saw) mengubah mereka dan mengarahkan perhatian mereka kepada Allah. Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim.”

Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik kepada kita untuk mencontoh suri tauladan para sahabat ra, Aamiin

Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengatakan tentang para sahabat Rasulullah (saw): “Pada intinya, tugas kita adalah untuk tetap mencari ridha Allah Ta’ala dan *tetap* menjadikan hal tersebut sebagai tujuan pokok kita. Segala upaya dan perhatian kita harus demi mencari ridha Allah Ta’ala, bahkan baik dalam keadaan kesusahan dan kesulitan sekalipun. Ridha Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari semua kelezatan duniawi.”¹³⁹

Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik untuk menunaikan kewajiban ini. Aamiin.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib dari yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib. Beliau seorang Ahmadi Ghana dan wafat tanggal 8 Maret di usia 84 tahun. *إنا لله وإليه راجعون Innalilahi wa innailahi rajiiun...*

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 6)

138 Terjemahan bahasa Arab dari syair Farsi (Persia) ini ialah "كلما ابتلى الله قوما بأمر جعل وراءه أفضالا ونعما كثيرة"

139 Malfuzhat jilid 8, h. 82-83, edisi 1985, terbitan UK

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 30 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Salah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* ialah Hadhrat Jabir bin Abdullah (جابر بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram (عبد الله بن عمرو بن حرام) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang pada salah satu khotbah beberapa Jumat lalu, telah saya ceritakan tentang peristiwa kesyahidannya. Saya mengatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengabarkan kepada putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram bahwa Allah Ta'ala bertanya kepada Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram setelah kesyahidannya, يَا عَبْدِي، سَلْنِي، “Wahai hamba-Ku, jelaskanlah, apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku penuhi?” Beliau berkata, “Tuhanku, keinginanku ialah agar Engkau menghidupkanku kembali dan mengirimkanku ke dunia untuk kedua kalinya. Lalu, untuk kedua kalinya saya akan berperang di jalan Engkau.”

Allah Ta'ala menjawab, إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ “Hal itu tidak mungkin karena berlawanan dengan sunnah-Ku. Orang-orang yang sudah mati takkan kembali ke dunia lagi.”¹⁴⁰

Maksudnya, ajukanlah permohonan yang lain. Kisah ini menunjukkan keagungan pengorbanan Shahabat ini dan perlakuan Allah Ta'ala yang luar biasa terhadapnya.

Hadhrot Jabir ibn Abdullah ialah putra Shahabat agung ini. Beliau ikut baiat Aqabah kedua dan saat itu masih anak-anak.¹⁴¹

Diriwayatkan bahwa sebelum kesyahidannya, Hadhrot Abdullah bin 'Amr bin Haram telah berwasiat kepada putranya, “Lunasilah hutang ayah kepada seorang Yahudi dengan menjual hasil panen dari kebun anggur kita setelah kematian ayah.”¹⁴²

Dalam riwayat itu Jabir melunasi hutang ayahnya tersebut. Kebiasaan pada masa itu ialah orang-orang yang berhutang membayarnya [memberikan jaminan bayaran] dengan hasil panen kebunnya ketika panen tiba.

Hadhrot Jabir juga meminjam uang untuk memenuhi keperluannya. *Diriwayatkan*, beliau meminjam uang kepada seorang Yahudi dengan *jaminan hasil panen* kebun kurmanya. Ada riwayat rinci yang menjelaskan bagaimana Hadhrot Jabir bin Abdullah (ra) berkata kepada orang Yahudi

140 Sunan at-Tirmidzi, Abwaab Tafsir al-Qur'an, bab Surah Ali Imran, 3010; Dalaa-ilun Nubuwwah (Dalil-Dalil kebenaran kenabian) atau (دلائل النبوة) بابُ جماع أخبار (المُخَلَّ إلى دلائل النبوة ومعرفة) karya Imam al-Baihaqi, bab pengenalan mengenai Dalil-Dalil Kenabian (بابُ جماع أخبار) (عَزْرُوهُ أُخْرُ): Suatu hari, beliau bersabda kepada putra Abdullah bin Amr bin Haram (Jabir), “Wahai Jabir, tidak seorang pun yang diajak berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tetapi, Allah telah berbicara berhadapan-hadapan dengan ayahmu. Allah berfirman kepadanya, ‘Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya kuberikan.’ ...dst.. setelah itu turunlah sebuah ayat dari Surah Ali Imran, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا

141 Asadul Ghabah, jilid 1, h. 492, Jabir ibn Abdilllah ibn 'Amru ibn Haraam, Darul 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

142 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, hadits 1351.

yang menagih hutangnya bahwa pada tahun tersebut hasil panen kurmanya tidak bagus atau sangat sedikit sehingga beliau tidak bisa melunasi hutangnya. Beliau memintanya memberikan kelonggaran atau mengambil sebagian hasil panen dan sisanya lagi di waktu yang akan datang. Namun, orang Yahudi itu menolak memberikan kemudahan. Jabir mendatangi Nabi (saw) atau berita itu sampai kepada Rasulullah saw. Beliau meminta rekomendasi dari Nabi (saw) di depan orang Yahudi namun orang Yahudi itu tetap menolaknya.

Selanjutnya, bagaimana Nabi (saw) mengusahakan pelunasan Sahabat ini, mendoakannya dan bersikap kasih sayang kepadanya. Bagaimana Allah Ta'ala memberikan karunia atas Sahabat ini. Hal ini disebutkan dalam beberapa riwayat.

Saya ingin menggarisbawahi di sini bahwa sebagian orang mengatakan kisah ini terkait dengan hutang yang diwasiatkan oleh Abdullah ibn Amru ibn Haram kepada Jabir, putranya, agar melunasinya. Sementara itu buah-buah kurma belum menghasilkan secara baik sehingga ia minta penangguhan pelunasannya. Hal itu sampai beritanya kepada Nabi saw, sebagaimana saya telah sebutkan tadi.

Namun, riwayat dalam Shahih al-Bukhari menjelaskan bahwa kisah ini berbeda kejadiannya dan terjadi setelah pelunasan hutang yang itu. Ringkasnya, terungkap pada kita kisah ini bagaimana kasih sayang Nabi (saw) kepada Sahabat beliau (saw) dan juga mukjizat pengabulan doa Nabi saw.

Riwayatnya ialah sebagai berikut: Dari Jabir ibn Abdillah ra, berkata, “Di kota Madinah ada seorang Yahudi yang setiap tahunnya memberikan hutang kepada saya yang dibayar dengan cicilan (angsuran) sampai panen kurma tiba. Saya memiliki kebun kurma di dekat sumur Rumah. Suatu ketika kebun kurma saya tidak menghasilkan panen seperti biasanya sehingga saya pun terlambat mengangsur hutang.

Ketika itu, orang Yahudi itu pun datang pada waktu panen kurma. Saya pun berpikiran tidak akan dapat membayar hutang dan ingin memintanya memberikan kelonggaran. Namun, orang Yahudi itu menolak untuk memberikan tambahan waktu pelunasan.” (sepertinya ia berencana untuk mengambil alih kebun kurma miliknya.)

Saya pun memberitahukan tentang kejadian itu kepada Rasulullah (saw), maka beliau (saw) pun berkata kepada para Sahabat, *امشوا نَسْتَنْظِرْ لِجَابِرٍ مِنَ الْيَهُودِيِّ*, ‘Mari kita pergi ke orang Yahudi itu untuk meminta kepadanya agar memberikan kelonggaran pelunasan hutang kepada Jabir!’ Mereka pun pergi ke kebun saya. Nabi (saw) secara pribadi berbicara dengan orang Yahudi itu dan memohon kepadanya agar memberikan beberapa waktu lagi kepada saya (Hadhrat Jabir bin Abdullah ra) untuk melunasi hutang saya. Akan tetapi, dengan sikap yang sedemikian rupa orang Yahudi itu menjawab, *أَبَا الْقَاسِمِ لَا أَنْظِرُهُ*, ‘Wahai Abu Qasim! Saya tidak akan memberikan tangguh sedikit pun.’ Melihat perilaku Yahudi tersebut, Rasulullah (saw) berdiri lalu berjalan mengelilingi kebun kurma tersebut satu kali. Lalu beliau (saw) bertanya lagi kepada orang Yahudi itu, namun kembali sang Yahudi menolaknya.”

Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata, “Sementara itu, saya mengambil beberapa buah kurma dari kebun dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw) yang kemudian dimakannya. Setelah itu beliau bersabda, ‘Jabir, di manakah gubuk atau tempat yang biasa kamu gunakan untuk istirahat di kebun ini?’ Saya memberitahu beliau tempat tersebut lalu beliau (saw) berkata, ‘Hamparkan tikar di sana agar saya bisa beristirahat sebentar.’ Saya mengikuti perintah beliau. Lalu Rasulullah (saw) tertidur di tempat tersebut. Ketika terbangun, saya kembali memberikan beliau *sejumput* kurma. Beliau (saw) pun memakan beberapa buah. Beliau (saw) lalu berdiri dan menemui orang Yahudi itu sekali lagi agar memberikan keringanan. Namun, lagi-lagi orang Yahudi itu menolaknya.

Rasulullah (saw) kembali berjalan mengelilingi kebun dan berkata kepada saya, ‘Jabir, sekarang panenlah kurma-kurma tersebut dan lunasilah hutang Anda kepada Yahudi itu.’ Saya mulai memanen buah-buah kurma di kebun saya itu, sementara Rasulullah (saw) tetap berdiri di tengah-tengah kebun kurma. Dari hasil panen tersebut, akhirnya saya bisa melunasi hutang dengan orang Yahudi dan bahkan masih banyak yang tersisa. Saya memberitahukan kabar baik tersebut kepada Rasulullah (saw) dan beliau (saw) pun bersabda, أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ‘Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah.’” Itu artinya, “Mukjizat dan peristiwa luar biasa ini terjadi karena Allah Ta’ala mengabulkan doa-doa saya dan memberkahi amal-amal perbuatan saya.”¹⁴³

Peristiwa luar biasa ini, sebagaimana mengisyaratkan pada satu segi perihal kasih sayang Nabi (saw) kepada para Sahabatnya dan keberkatan yang terjadi pada buah-buahan dikarenakan pengabulan doa-doa beliau (saw), pada segi lain, kita juga menyaksikan kecemasan sahabat beliau (saw) tentang hutang yang harus dilunasi. Perasaan terganjal (tidak merasa tenang) karena belum melunasi hutang harus menjadi ciri khas orang-orang beriman sejati.

Kita saksikan di kalangan kita juga, orang-orang tidak memperhatikan hal ini setelah mengaku sebagai Ahmadi. Mereka menunda-nunda membayar hutang, bahkan tidak melunasinya bertahun-tahun meski pihak lain telah menuntutnya di pengadilan.

Senantiasalah ingat sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud as, “Anda sekalian hendaknya mengikuti jejak keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) setelah kalian masuk dalam baiat terhadap saya. Setelah itu barulah mungkin dapat membentuk masyarakat yang indah yang dijanjikan kepada kita penegakannya setelah kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan.”¹⁴⁴

Ada sebuah riwayat dari Jabir seputar pentingnya melunasi hutang, namun, sebelum membahas itu saya hendak menceritakan sebuah peristiwa yang terdapat dalam Hadits bahwa ketika Jabir melunasi hutang ayahnya, Umar juga datang ke sana. Nabi (saw) bersabda kepada Umar supaya menanyakan kepada Jabir bagaimana melunasi hutangnya itu? Umar menjawab, “Tidak perlu saya menanyakannya karena saya telah yakin ketika Nabi berjalan-jalan di kebun kurmanya demi pelunasan hutangnya maka itu akan terlunasi semua. Ketika Nabi berjalan kaki di sana untuk kedua kalinya saya bertambah keyakinan semua hutangnya akan terlunasi hari itu.”¹⁴⁵

Sebagaimana telah saya sampaikan, suatu kali seorang sahabat wafat yang mana meninggalkan hutang dua dinar, dan Rasulullah (saw) secara pribadi menolak menyalatkan jenazahnya. Atas hal itu, salah seorang sahabat mengatakan kepada Nabi (saw) bahwa ia mengambil tanggung jawab untuk melunasi hutang tersebut sehingga akhirnya Rasulullah (saw) pun memimpin shalat jenazahnya. Keesokan harinya, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berjumpa dengan sahabat yang bertanggung jawab atas hutang almarhum lalu bertanya kepadanya, “Apakah hutang dua dinar yang menjadi tanggung jawab Anda tersebut sudah dilunasi atau belum?”¹⁴⁶

Dengan demikian, inilah pentingnya melunasi hutang yang mana setiap orang harus menaruh perhatian atasnya. Dalam riwayat lain yang bersumber dari Hadhrat Jabir (ra) didapati Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِلْوَرَثَةِ apabila seorang mukmin meninggalkan beberapa harta bendanya, maka yang mewarisinya adalah keluarga dan kerabatnya.¹⁴⁷

143 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5023/5443 - Kitab Makanan

144 Malfuzhat jilid 7, h. 413.

145 Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Istiqaadh, bab jika memaksa melunasi hutang, no. 2396; Kitab tentang Hibah, no. 2601

146 Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 104-105, hadits 14590, Musnad Jabir ibn Abdullah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

147 Shohih Muslim, Kitab Waris, Bab Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya

Selanjutnya, وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلَيْ أَوْ عَلَيَّ، وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ “Jika ia meninggalkan hutang, sementara harta benda yang ditinggalkannya tidak cukup untuk membayar hutang, atau seandainya ia meninggalkan anak-anaknya tanpa ada harta sama sekali, maka kita yang harus mengurus anak-anaknya yang yatim dan menanggung pelunasan hutangnya.”¹⁴⁸

Artinya, para pengurus yang menanggungnya. Dari segi itu, Islam sangat menekankan mendidik anak yatim dan mengatur kebutuhan hidup mereka.

Pelajaran yang dapat diambil dari dua riwayat berbeda tersebut dalam memutuskan satu hal maka terhadap apa yang tampak bahwa dari kedua peristiwa ini terdapat situasi yang berbeda. Salah satunya, Nabi (saw) menolak menyalatjenazahkan terhadap seseorang yang berhutang dua dinar. Salah satunya lagi, beliau bersabda agar pengurus pemerintahan membayar hutang si mayyit.

Sabda beliau yang pertama ialah untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang berhutang tanpa keperluan mendesak dan juga untuk memberitahukan mereka bahwa hutang ialah masalah besar. Pewaris dan keluarga yang ditinggalkan si mayyit yang berhutang, wajib menunaikan kewajiban pembayaran hutangnya.

Dalam sabda kedua, pemerintah Islam dan mereka yang memegang kekuasaan harus mengurus perawatan anak yatim dan membayarkan hutang mereka – dalam keadaan tidak ada harta untuk melunasinya. Dalam hal ini terdapat pelajaran Hadhrat Rasulullah (saw) kepada semua pemerintah Islam supaya mengenali bagaimana seharusnya mengurus rakyatnya. Namun, amat disayangkan, kebanyakan hak-hak rakyat dirampas di kalangan pemerintahan Islam itu sendiri.

Ada peristiwa lain dalam hal kasih sayang dan kelembutan Nabi (saw) terhadap Jabir. Perawi menceritakan bahwa ia mendatangi Jabir ibn Abdillah al-Anshari lalu mendesaknya agar menceritakan apa-apa yang pernah ia dengar dari Rasulullah saw. Jabir berkata, “Saya tidak ingat, apakah itu ghazwah atau umrah, yang jelas, saya mengadakan perjalanan bersama Rasulullah saw. Ketika kami telah dekat pulang, yaitu ke Madinah, beliau (saw) bersabda kepada rombongan, ‘Siapa yang suka untuk sampai ke rumah masing-masing dengan segera, silakan percepat perjalanan Anda sekalian.’

Mendengar hal ini, kami mempercepat kendaraan unta kami termasuk saya yang berada di unta berwarna kelabu. Orang-orang berada di belakang. Dalam keadaan demikian, Nabi (saw) yang melihat saya lalu mendekati saya dan bersabda, ‘Peganglah unta itu kuat-kuat, wahai Jabir!’ Nabi (saw) lalu menghentak unta itu sembari mendoakannya.

Kemudian, unta itu pun jadi berlari cepat. Di perjalanan, Nabi (saw) bersabda, ‘Maukah unta itu Anda jual kepada saya?’ Saya jawab, ‘Iya.’

Ketika kami telah sampai di Madinah, Nabi (saw) masuk ke Masjid diiringi para Sahabat beliau. Saya masuk ke Masjid sementara unta saya ikatkan di sisi dinding luar. Saya berkata, ‘Wahai Nabi, ini unta Anda.’ Beliau keluar dan mengelilingi unta itu dan bersabda, ‘Ini unta kami.’

Beberapa waktu kemudian, Nabi (saw) mengutus seseorang sembari membawa *uqiyah* (uang logam dari emas). Pesan beliau, ‘Berikanlah itu kepada Jabir. Apakah harganya mencukupi?’ Saya menjawab, ‘Iya.’ Beliau (saw) bersabda, ‘Uang seharga itu dan juga untanya saya berikan bagi Anda.’”¹⁴⁹

148 Shohih Muslim, Kitab tentan Jumat, bab ringankan shalat dan khotbah, no. 2005; Sunan An-Nasaa’iy no. 1578

149 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab man dharaba, no. 2861

Artinya, Nabi (saw) membayar kepada Jabir harga unta itu dan mengembalikan unta itu juga sebagai tanda sayang dari beliau saw. Penyebabnya ialah unta tersebut biasa dipakai untuk membawa air bagi keluarganya. Paman dan kerabat beliau lainnya juga memakainya untuk hal serupa. Pertanyaan mereka ialah kenapa menjualnya? Bagaimana kami dapat mengambil air sekarang?¹⁵⁰ Ringkasnya, Nabi Muhammad (saw) bersikap kasih sayang dalam corak ini terhadap para Sahabat beliau (saw) dan khususnya terhadap mereka yang menyajikan pengorbanan istimewa. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat para sahabat itu semua. Saya sering berbagi beberapa peristiwa berkenaan kehidupan mereka tersebut. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kita taufik untuk melanjutkan kebaikan mereka dan mengaplikasikannya di kehidupan kita.

Sekarang, setelah khotbah singkat ini, saya akan berbicara tentang dua sosok orang mukhlis Jemaat yang wafat baru-baru ini. **Pertama, Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah).** Beliau terluka parah dalam kecelakaan mobil yang terjadi beberapa hari lalu dan wafat pada 17 Maret 2018 jam 1.30 malam. Penyebab kewafatannya adalah gagal jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innalilahi wa innailahi rajiun*. Beliau lahir pada 1978. Ketika berusia 17 tahun, seorang saudara Ahmadi mencarikannya beberapa pekerjaan di Perusahaan Doktor Musalim Ad-Darubi. Di tempat itu ia diperkenalkan kepada Jemaat Ahmadiyah, beberapa waktu kemudian beliau pun baiat...

Jenazah kedua yang akan saya sebutkan adalah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi. Beliau istri Abdul Qadir Dar Sahib. Beliau juga wafat pada tanggal 17 Maret 2018 pada usia 90 tahun. Ayah beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), yaitu Mir Ilahi Bakhsh Sahib dari Sheikhpura, Gujrat yang baiat pada 1904. Ibu Almarhumah, Maryam Begum, lulusan Madrasah putri di Qadian. ...

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 7)

Hadhrat Hamzah putra Abdul Muththalib

150 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab al-Istidzaan ar-rajulu al-Imam, no. 2967

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 05 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* bersabda dalam suatu kesempatan, “Bagaimana keadaan bangsa Arab dari segi *tamaddun* (peradaban), akhlak dan keruhanian pada saat pengutusan Hadhrat Nabi yang mulia *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*? Mereka saling berperang satu terhadap yang lain, meminum minuman keras, berzina dan merampok. Bahkan, di setiap rumah tersebar keburukan tersebut. Ringkasnya, tiap-tiap keburukan ada. Tidak ada yang dapat meraih hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan berakhlak mulia. Setiap orang menjadi Firaun dalam batas tertentu. Namun, setelah kedatangan Rasulullah (saw), ketika mereka masuk Islam, di dalam diri mereka sedemikian rupa timbul kecintaan Ilahi dan semangat persatuan sehingga setiap orang rela mati di jalan Allah *Ta'ala*. Mereka menampilkan hakikat baiat dan memperlihatkan teladannya melalui amal perbuatan.”

Beliau (as) bersabda: “Sedemikian rupa para sahabat memperlihatkan teladan dalam kesetiaan yang permissalannya tidak kita dapatkan sebelum itu dan juga sesudahnya. Namun, jika Allah *Ta'ala* menghendaki, Allah dapat melakukan [penciptaan orang-orang semacam itu] lagi. Dengan teladan orang-orang ini, orang-orang lain mendapatkan faedah.”

Beliau bersabda: “Allah *Ta'ala* dapat menciptakan contoh seperti itu di dalam Jemaat ini (yaitu Jemaat beliau). Betapa indahnya firman Allah *Ta'ala* dalam menyanjung para sahabat *radhiyAllahu 'anhum*, *Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa 'aahaduLlaha 'alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddahuu tabdiilaa(n)*.’ - ‘Di antara orang-orang mukmin terdapat mereka yang memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Diantara mereka ada yang telah mengorbankan jiwanya dan sebagiannya lagi siap untuk menyerahkan nyawanya. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24).”

Beliau (as) bersabda dalam memuji para sahabat, “Jika telah dikumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an Syarif niscaya tidak akan ditemukan keteladanan yang lebih baik dibanding keteladanan para sahabat tersebut. (sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.)”¹⁵¹

Dengan demikian teladan pengorbanan para Sahabat ini bagi kita merupakan teladan.

Sejak beberapa waktu lalu saya menyampaikan perihal kehidupan para sahabat di dalam rangkaian khotbah. Sebagian dari mereka ialah para sahabat yang ikut dalam perang Badar (Ahlul Badri) dan beberapa yang bukan Ahlul Badr. Namun saya terpikir untuk terlebih dahulu

151 Malfuzhat, jilid 7, h. 431-433, edisi 1985, terbitan UK.

menyampaikan mengenai para sahabat Ahlul Badri karena mereka memiliki *maqom* yang khas. Mereka adalah wujud yang diridhai Allah dan meraih keridhaan Allah *Ta'ala* yang khas.

Pada hari ini saya akan sampaikan perihal Hadhrat Hamzah *radhiyAllahu 'anhu* putra Abdul Muththalib (حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).¹⁵²

Terdapat keterangan rinci dalam sejarah dan Hadits perihal bagaimana kehidupan beliau dan masuk Islamnya beliau begitu juga kisah syahidnya beliau. Beliau dikenal dengan gelar *Sayyidusy Syuhadaa* (pemimpin para syahid, سيد الشهداء). Beliau dijuluki juga dengan gelar *AsaduLlah* (singa Allah, أسد الله) dan *Asadur Rasul* (singanya Rasul, أسد الرسول).

Hadhrt Hamzah *radhiyAllahu 'anhu* adalah putra pemimpin Quraisy, Abdul Muththalib (عبد المطلب). Beliau merupakan paman Rasulullah. Ibunda Hadhrt Hamzah, bernama Halah (هالة) binti Wuhaib bin Khuwailid, beliau sepupu ibunda Rasul, Hadhrt Aminah binti Wahb bin Khuwailid. Menurut riwayat, Hadhrt Hamzah lebih berumur dua atau empat tahun dari Rasulullah.¹⁵³

Hadhrt Hamzah juga adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw). Seorang perempuan hamba sahaya bernama Tsuwaibah (تُؤَيْبَةَ) menyusui keduanya ketika kecil.¹⁵⁴

Hadhrt Hamzah mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 6 kenabian, yaitu 6 tahun paska pendakwaan kenabian Rasulullah di masa-masa Darul Arqam (ta'lim dan tarbiyat di Rumah Arqam).¹⁵⁵

Hadhrt Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* menjelaskan perihal kisah baiatnya beliau berdasarkan sejarah dengan cara beliau yang khas. Setelah menyimak hal ini saya akan sampaikan ringkasannya sebagian dan sebagiannya lagi secara rinci supaya dengan menyimaknya orang-orang dapat memahami bagaimana Hadhrt Hamzah baiat masuk Islam, apa penyebabnya dan bagaimana timbul ghairat beliau ketika Abu Jahl menganiaya Rasulullah.

Peristiwa tersebut dikisahkan sebagai berikut bahwa satu kali Rasulullah (saw) sedang duduk di atas sebuah batu antara bukit Safa dan bukit Marwah. Beliau hanyut dalam perenungan tentang bagaimana cara menegakan ketauhidan Allah *Ta'ala*. Datanglah Abu Jahl menghampiri beliau dan mengatakan: "Muhammad! (saw) Kamu tidak menghentikan perkataanmu!" Setelah itu, dia melontarkan cacian kotor kepada Rasulullah. Namun beliau (saw) mendengarkan caciannya dengan diam dan sabar, tidak satu kata pun beliau berucap. Setelah Abu Jahl puas melontarkan cacian lalu mendekat dan menampar wajah Rasulullah Saw, namun Rasulullah tidak mengatakan apapun atau tidak membalasnya.

Rumah Hadhrt Hamzah terletak tidak jauh dari tempat Rasulullah duduk. Pada saat itu Hadhrt Hamzah masih belum beriman. Hadhrt Hamzah biasa pergi di pagi hari membawa senjata panah untuk berburu, kembali di sore hari dan biasa juga duduk di majlis orang-orang Quraisy. Ketika Abu Jahl mencaci-maki Rasulullah (saw) dan berlaku aniaya, Hadhrt Hamzah tengah berburu saat itu. Namun secara kebetulan, perempuan hamba sahaya Hadhrt Hamzah tengah berdiri di pintu menyaksikan penganiayaan terhadap Rasulullah tersebut. Ketika Abu Jahl berkali-kali menyerang

152 Abdul Muththalib (Syaiba), putra Hasyim, putra Abdu Manaf, putra Qushay. Beliau mempunyai 10 putra dan 6 putri dari beberapa pernikahan. Mereka ialah Harits, Abdullah, Zubair, Abu Thalib, Hamzah, Maqum, Abbas, Dharar, Qatsam, Abu Lahab (nama lainnya Abdul 'Azi) dan Ghaidaq. Atikah, Shafiyah, Amimah (Umaimah), Barah, Urwa dan Ummu Hakim.

153 Isti'aab jilid awal h. 369, Hamzah ibn Abdil Muththalib, terbitan Darul Jail, Beirut, 1992; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 67, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

154 Syarh az-Zurqani, jilid 4, h. 499, bab dzikr ba'dh Manaqib al-Abbas, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Maktabah Syamilah

155 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Rasulullah dan melontarkan caci-maki yang banyak, Rasulullah mendengarkan saja cacian itu dengan diam dan sabar. Semua pemandangan itu dilihat oleh hamba sahaya itu dari tempatnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis: “Memang dia seorang perempuan kafir namun pada zaman itu ketika orang-orang di Makkah biasa berbuat aniaya kepada para hamba sahaya, di sisi lain, ada juga orang-orang baik yang biasa berlaku baik kepada hamba sahaya dan setelah berlalu masa yang panjang, hamba sahaya tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

Begitu juga hamba sahaya perempuan Hadhrat Hamzah, setelah menyaksikan penganiayaan tersebut dengan mata dan telinganya, dia sangat tersentuh, namun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat melihat, mendengar dan memendam rasa sedih dan kekesalan itu dari dalam rumah. Setelah Rasulullah (saw) beranjak pergi dari tempat itu, wanita itu pergi untuk bekerja lagi.

Ketika Hadhrat Hamzah pulang pada sore hari lalu turun dari kendaraannya dengan memegang busur panah di tangan dengan gaya keberaniannya yang khas lalu masuk ke dalam rumah. Setelah memendam rasa kesal dan emosi, hamba sahaya mengutarakan hal itu dengan nada tinggi kepada Hadhrat Hamzah mengatakan: ‘Apakah Anda tidak malu berpenampilan gagah berani?’ Hamzah keheranan dan bertanya: ‘Apa yang terjadi?’

Perempuan itu mengatakan, ‘Tadi keponakan Anda, Muhammad, tengah duduk di sana, tiba-tiba datang Abu Jahl yang kemudian melontarkan cacian yang sangat keras dan menampar wajahnya. Namun Muhammad tidak mengeluh sedikitpun dan terus mendengarkan. Abu Jahl terus mencaci, setelah kelelahan dia pulang. Namun saya melihat Muhammad tidak membalas ucapannya. Sementara Anda berpenampilan gagah pulang ke rumah, tidak malukah melihat keponakan Anda diperlakukan seperti itu dalam keberadaan Anda?’

Hadhrat Hamzah belum beriman saat itu. Hal demikian karena beliau termasuk kalangan pemuka Quraisy. Disebabkan status beliau sebagai pemuka, beliau masih belum siap masuk Islam. Meskipun beliau memahami Hadhrat Rasulullah (saw) adalah benar, namun Hamzah masih belum siap untuk mengorbankan kehormatan dan martabatnya demi keimanan. Namun, setelah mendengarkan apa yang telah terjadi tersebut dari hamba sahayanya, dari mata beliau mengucur ‘air mata darah’ dan muncul solidaritas kekeluargaannya.

Tanpa istirahat, beliau beranjak menuju Kabah dengan perasaan emosi. Pertama, beliau tawaf lalu pergi menuju kerumunan tempat Abu Jahl duduk tengah menyampaikan sesuatu yakni memperdengarkan kejadian yang sudah dialaminya dengan nada olok-olok. Abu Jahl menceritakannya dengan sombongnya: ‘Pada hari ini aku telah mencaci-maki Muhammad dan berbuat ini dan itu kepadanya.’

Ketika Hamzah sampai dalam kerumunan itu, langsung saja menghampiri Abu Jahl dan memukulkan busur panahnya ke kepala Abu Jahl dengan keras dan mengatakan: ‘Kamu sedang membanggakan keberanianmu? Dan menceritakan kepada orang-orang bagaimana kamu telah menghina Muhammad dan Muhammad tidak membalas sedikit pun, sekarang aku hina kamu, jika kamu punya nyali ayo balas kepadaku!’

Saat itu Abu Jahl (أبو جهل) ialah salah seorang pemimpin kaum. Ia berkedudukan seperti Raja di Makkah, seolah-olah ia seperti Firaun. Ketika kawan-kawannya melihat pemandangan itu, mereka emosi dan bangkit ingin menyerang Hamzah, namun Abu Jahl yang telah terkena ru'b (pengaruh kewibawaan) Rasulullah (saw) yang bersabar ketika dianiaya dan juga ru'b Hamzah, melarang kawan-kawannya untuk menyerang Hamzah. Abu Jahl mengatakan, ‘Biarkan dia! Memang aku telah berbuat aniaya dan Hamzah benar adanya.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menulis dalam cara-cara beliau yang khas, “Ketika Hadhrat Muhammad Rasulullah (saw) kembali dari bukit Safa dan Marwah, beliau mengatakan di dalam hati, ‘Tugas saya bukanlah untuk berkelahi melainkan untuk bersabar mendengarkan cacian. Namun, Allah *Ta'ala* berfirman di Arasy, *أليس الله بكاف عبده؟* *alaisaLlaahu bikaafin abdahuu* – ‘Tidak cukupkah Allah bagi hamba-Nya? Wahai Muhammad (saw) memang engkau tidak untuk berkelahi, namun apakah Kami tidak ada untuk menghadapi mereka yang memusuhi engkau?’

Lalu hari itu jugalah Allah *Ta'ala* mengirimkan seorang pembela yang berani kepada beliau untuk menghadapi Abu Jahl. Dalam kerumunan itu juga tempat Abu Jahl dipukul dengan busur panah oleh Hamzah, Hamzah mengikrarkan keislamannya lalu mengatakan kepada Abu Jahl, ‘Kamu telah mencaci Muhammad (saw) hanya karena dia mendakwakan sebagai Rasul Allah dan malaikat turun kepadanya. Coba dengarkan dengan baik sejak hari ini aku teguh diatas agama Muhammad (saw). Aku katakan apapun yang dikatakan Muhammad (saw). Jika kamu punya nyali, ayo lawan aku.’

Demikianlah, Hamzah baiat menjadi Muslim setelah berkata seperti itu.¹⁵⁶

Di dalam riwayat dikatakan bahwa setelah baiatnya Hamzah, keimanan umat Muslim Makkah mendapatkan kekuatan.¹⁵⁷ Bahkan, seorang sejarawan Barat Sir William Muir mengakui dakwah Muhammad (saw) mendapatkan kekuatan paska baiatnya Hadhrat Hamzah dan Hadhrat Umar.¹⁵⁸

Lalu, Hadhrat Hamzah hijrah ke Madinah bersama kaum Muslim lainnya. Beliau tinggal di rumah Kultsum bin al-Hidam. Dalam riwayat lain disebutkan beliau tinggal di rumah Sa'd ibn Khaitsamah. Setelah hijrahnya ke Madinah, Nabi (saw) mempersaudarakan beliau dengan Sa'd ibn Haritsah sehingga menjelang perang Uhud, beliau menitipkan wasiat kepada Sa'd.

Bahkan, setelah umat Muslim hijrah ke Madinah, rencana dan rancangan orang-orang kafir mengganggu umat Muslim pun belum berakhir. Mereka terus mengganggu umat Muslim yang sudah memisahkan diri dari mereka, untuk itu umat Muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dan berjaga-jaga. Diriwayatkan bahwa untuk berjaga-jaga dan mencari tahu gerak-gerik kaum kuffar Makkah, Nabi (saw) terpaksa mengirim beberapa Sariyah (sekumpulan orang yang melakukan ekspedisi). Hal itu memerlukan adanya penetapan tugas-tugas berat dan Hadhrat Hamzah mendapatkan taufik besar untuk berkhidmat dalam tugas Sariyah tersebut.

Pada bulan Rabiul Awal tahun ke-2 Hijriah Hadhrat Rasulullah mengutus 30 orang Muhajirin berkendaraan unta ke arah timur di bawah komando Hadhrat Hamzah. Hamzah dan para sahabat lainnya segera meluncur ke sana. Mereka mendapati pemuka tertinggi Mekah, Abu Jahl mempersiapkan satu lasykar pasukan berkendaraan berjumlah 300 orang untuk menyambut pasukan Muslim, jadi jumlah mereka 10 kali lipat banyaknya dibanding pasukan Muslim. Namun, rombongan umat Muslim itu beranjak dari rumah untuk mengamalkan perintah Tuhan dan Rasul-Nya. Maka dari itu, rasa gentar kematian tidak dapat membuat mereka mundur.

Kedua belah pasukan itu saling berhadapan dan saling bersiaga. Ketika akan dimulai peperangan, datanglah pemimpin kawasan itu yang bernama Majdi Bin Amru Al-Juhani (مجدى بن عمرو الجهني)

156 Rasul Karim ki zindegi ke tamam ehem waqi'at (Seluruh peristiwa penting dalam kehidupan Rasul yang Mulia), Anwarul 'Uluum jilid 19, h. 137-139.

157 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 6, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

158 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading the Prophet insulted page 89, edition 1923.

yang memiliki hubungan dengan kedua belah pihak untuk mendamaikan sehingga peperangan tidak terjadi.¹⁵⁹

Diriwayatkan juga bahwa bendera pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) serahkan ialah kepada Hadhrat Hamzah. Sedangkan dalam riwayat-riwayat lain juga menyatakan Hadhrat Abu Ubaidah dan Hadhrat Hamzah pergi bersama-sama dalam suatu peperangan (sariyah), sehingga membuat perkara ini (siapa yang dipercayai memegang bendera) samar. Namun pada tahun kedua Hijriyah dalam peperangan dengan Banu Qainuqa bendera Rasulullah (saw) dipegang Hadhrat Hamzah Ra.¹⁶⁰

Hadhrt Rasulullah (saw) memberikan nasihat supaya menghargai diri sendiri dan membangun rasa percaya diri adalah baik. Hal tersebut harus selalu diteguhkan dan Hadhrt Hamzah senantiasa mengamalkannya secara konsisten. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan setelah Hijrah ke Madinah kondisi ekonomi Hadhrt Hamzah pun tidak baik sebagaimana umat Islam yang lainnya.

Hadhrt Abdullah Bin Amru meriwayatkan pada suatu hari Hadhrt Hamzah datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw) dan menyampaikan, يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْنِي عَلَى شَيْءٍ أَعِيشُ بِهِ، “Wahai Rasulullah! Semoga Anda berkenan melimpahkan suatu pekerjaan (kedudukan) kepada saya supaya saya dapat memperoleh penghasilan dari itu.”

Atas hal itu Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, يَا حَمْزَةُ! نَفْسٌ تُحِبُّهَا أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ نَفْسٌ؟ “Wahai Hamzah! Apakah Anda lebih suka menegakkan dan menghidupkan harga diri atau membunuhnya?”

Hadhrt Hamzah menjawab: بَلْ نَفْسٌ أُحِبُّهَا “Saya menyukai untuk menghidupkannya.”

Rasulullah (saw) bersabda: عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ “Jagalah kehormatan dirimu.”¹⁶¹

Lalu, Hadhrt Rasulullah (saw) menasihatkan kepada Hadhrt Hamzah untuk menekankan pada doa-doa dan mengajarkan beberapa doa khusus kepadanya, sebagaimana Hadhrt hamzah meriwayatkan bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, لَزِمُوا هَذَا الدُّعَاءَ، “Lazimkanlah doa ini untuk dibaca, اللَّهُمَّ الْإِلهَ الْأَكْبَرَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ رِضْوَانِكَ الْأَكْبَرَ ‘Allaahumma inniyy as-aluka bismikal a’zhami wa ridhwaanakal akbar’, artinya “Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau dengan syafaat Nama Engkau yang agung dan keridhaan Engkau yang Maha besar.”¹⁶²

Beliau senantiasa merasakan buah doanya selalu. Betapa besar keimanan dan keyakinan Hadhrt Hamzah atas doa-doa terlihat dari riwayat-riwayat. Bagaimana mungkin beliau tidak meyakini padahal berkat dari doa-doa tersebut, Allah Ta’ala memenuhi segala keperluan beliau. Pada saat berhijrah, Hadhrt Hamzah tidak punya apa-apa. Beberapa masa kemudian beliau menikahi seorang wanita kalangan Anshar dari Bani Najjar bernama Khawlah binti Qais (خولة بنت قيس).

Nabi yang mulia (saw) biasa berkunjung ke rumah Hadhrt Hamzah. Khawlah di kemudian hari sering menceritakan kembali sabda-sabda Nabi (saw) yang penuh kasih sayang. Hadhrt Khawlah menuturkan, “Pada suatu ketika Hadhrt Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami. Saya bertanya kepada beliau (saw), ‘Wahai Rasul Allah! Saya mengetahui Anda telah bersabda pada hari kiamat Anda akan dianugerahi Haudh Kautsar (telaga berlimpah) yang pasti luas sekali.’

159 Sirat Khataman Nabiyin, Hadhrt Mirza Basyir Ahmad MA, h. 329.

160 Sirat Ibn Hisyam h. 283, bab Sariyah Hamzah ila saifil bahr, penerbit Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

161 Musnad Ahmad (مسند أحمد), jilid 2, h. 624, hadits 6639, terbitan Alamul Kutub, 1998

162 Al-Mu’jam al-Kabir karya Ath-Thabrani; Al-Ishabah fii Tamyiizish Shahaabah, jilid 2, h. 106, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Nabi (saw) bersabda: ‘Ya, memang benar. Dengarkan juga bahwa saya jauh lebih menyukai telaga itu diairi oleh telaga kaum Anda, yaitu Anshar, lebih dari orang-orang lainnya.’”¹⁶³

Betapa dalamnya kecintaan beliau (saw) kepada kaum Anshar karena ketika beliau diusir oleh kaum beliau (saw) [yaitu orang-orang Makkah], kaum Anshar-lah yang mengurbankan segala sesuatu yang mereka miliki bagi beliau.

Kita jumpai satu riwayat dalam sejarah berkenaan dengan perang Badar yang terjadi pada tahun ke-2 Hijriah. Pada kesempatan peperangan tersebut dari pihak kaum kafir tampil Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi (الأَسود بن عبد الأسد المخزومي). Dia orang yang sangat licik dan jahat. Dia berjanji dengan bersumpah demi Allah untuk dapat menembus telaga kolam air Rasulullah dan meminumnya atau merusaknya atau mati di dekatnya.

Itu ialah tempat yang digunakan oleh umat Muslim untuk menyimpan persediaan air. Orang itu tampil dengan keinginan tadi lalu Hadhrat Hamzah Bin Abdul Mutallib datang untuk menghadangnya. Ketika keduanya saling berhadapan, lalu Hadhrat Hamzah menebaskan pedangnya memotong setengah betisnya lalu dia terjatuh di dekat kolam penampungan air. Untuk memenuhi sumpahnya dia terus merangkak ke arah kolam air namun Hadhrat Hamzah terus mengikutinya dan menebaskan sekali lagi pedang dan menghabisinya.¹⁶⁴ Memang dia mati di dekat kolam air namun tidak dapat memenuhi sumpahnya untuk meminum atau merusak air itu.

Hadhrot Ali meriwayatkan perihal perang Badar, “Pada saat itu jumlah kaum kafir jauh lebih banyak jumlahnya dibanding pasukan Muslim. Semalaman Rasulullah (saw) menyibukkan diri untuk berdoa dan merintih di hadapan Allah *Ta’ala*. Ketika pasukan Musyrikin (Makkah) mendekati kami, kami siap berbaris menghadapi mereka. Pandangan kami langsung tertuju kepada seseorang yang berada di atas unta merah dari kalangan mereka dan berjalan-jalan di tengah pasukan mereka.

Rasulullah (saw) bersabda: ‘Wahai Ali! Tanyakan kepada Hamzah yang sedang berdiri di dekat kaum Musyrikin siapakah yang sedang berada di atas unta merah? Dan apa yang sedang dikatakannya?’

Lalu, Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, ‘Jika diantara mereka ada yang dapat memberi nasihat kebaikan kepada mereka, mungkin orang yang diatas unta merah-lah orangnya.’

Tidak lama kemudian Hadhrot Hamzah (ra) datang dan mengabarkan, ‘Orang itu adalah Utbah Bin Rabi’ah (عتبة بن ربيعة) yang tengah melarang kaum Musyrikin untuk berperang. Ia berkata, “Saya melihat mereka (kaum Muslim) telah siap untuk mati. Kalian tidak akan mampu mencapai mereka.” Sebagai jawabannya Abu Jahl mengatakan kepadanya, “Kamu pengecut dan tidak ada nyali untuk berperang.”

Dengan emosi Utbah menjawab: “Kita lihat nanti, siapa yang sebetulnya pengecut?””¹⁶⁵

Hadhrot Ali meriwayatkan bahwa Utbah Bin Rabi’ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi’ah (شيبه بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi’ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Enam orang pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

163 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 822, Hadits 27859, Musnad Khaulah bint Hakim, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

164 Sirat ibn Hisyam h. 298-299 bab maqatal Al-Aswad Bin Abdul Asad Makhzumi, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

165 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 338-339, Hadits 948, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Nabi Karim (saw) bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits bin Abdul Muthalib, majulah.”

Hadhrat Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”¹⁶⁶ Keduanya yakni Hadhrat Ali dan Hadhrat Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Ketika Hadhrat Rasulullah bersabda: “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah Bin Harits, majulah”, ketiganya semua berdiri dan melangkah ke arah Utbah. Utbah mengatakan: “Bicaralah supaya kami dapat mengenali kalian.” karena wajah mereka memakai penutup kain. Pada saat itu Hamzah mengatakan : “Aku Hamzah singa Allah dan singa Rasul-Nya.” Lalu Utbah mengatakan, “Lawan yang bagus.”¹⁶⁷

Hadhrat Hamzah berperang dengan berani. Beliau memasang bulu sayap burung unta sebagai tanda perang.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf, “Umayyah Bin Khalaf adalah satu diantara pemuka Quraisy yang selalu menganiaya Hadhrat Bilal saat di Mekah. Dia terbunuh pada peperangan Badar di tangan seorang Anshar. Sebelum kematiannya, Umayyah Bin Khalaf bertanya kepadaku (Abdur Rahman Bin Auf): ‘Siapa orang yang terpasang sayap burung unta di dadanya?’

Saya jawab, ‘Dialah Hamzah Bin Abdul Muththalib.’

Umayyah mengatakan: ‘Inikah orang yang telah memberikan paling banyak kerugian kepada kami hari ini?’”¹⁶⁸

Sejarawan dan Orientalis Inggris, Sir William Muir menulis berkenaan dengan perang Badar dan keberadaan Hadhrat Hamzah bahwa Hamzah tampak jelas di berbagai tempat dengan mengenakan sayap burung unta di dada dan beliau telah membunuh banyak pemuka Quraisy dalam perang tersebut.¹⁶⁹

Pada perang Uhud pun Hadhrat Hamzah memperlihatkan kesempurnaan nyali. Keberanian beliau ini sangat melukai pandangan kaum Quraisy Mekkah. Secara rinci hal tersebut diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari.

Hadhrat Ja’far Bin Amru Bin Umayyah adh-Dhamri (جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ) mengatakan: “Saya melakukan perjalanan bersama dengan Ubaidullah Bin Adi Bin Khayaar (عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخَيْارِ) ketika sampai di Himsh yakni kota terkenal di negeri ini, Ubaidullah Bin Adi mengatakan kepada saya: ‘Apakah Anda ingin menemui Wahsyi Bin Harb Habsyi? Kami akan menanyakan padanya perihal pembunuhan Hamzah.’

Saya menjawab, ‘Baiklah.’ Wahsyi dulu biasa tinggal di Hamas. Lalu kami mencari tahu alamatnya. Kami mendapat jawaban bahwa Wahsyi tengah duduk di samping istananya seperti tengah latihan keras.

Kami pergi kepadanya dan tidak lama kemudian telah berdiri di sana. Kami mengucapkan assalamu alaikum dan dia menjawabnya. Ubaidullah saat itu mengenakan sorban dan wajah tertutup. Wahsyi hanya dapat melihat mata dan kakinya. Ubaidullah mengatakan: ‘Wahsyi, apakah kamu

166 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

167 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 2, h. 12, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

168 Sirah ibn Hisyam h. 302 bab maqal Umayyah ibn Khalf, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

169 The life of Mohammad by Sir William Muir, heading battle of Ohod page 260, edition 1923.

mengenaliku?’ Wahsyi menatapnya dengan seksama lalu mengatakan, ‘Demi Tuhan, tidak kenal. Yang saya ketahui hanyalah Adi Bin Khiyar telah menikah dengan seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Ummu Qital binti Abil ‘Aish. Terlahir darinya seorang anak di Makkah. Saya biasa menggaji seorang perempuan untuk menyusukan anak itu. Saya menggendong anak itu dan membawanya beserta ibunya lalu saya berikan kepada ibunya. Saya kenal dari kaki kamu bahwa kamulah orangnya.’

Mendengar hal itu Ubaidullah membuka penutup mukanya karena Wahsyi dapat mengenalinya dari kakinya. Lalu, Ubaidullah mengatakan: ‘Ceritakan kepada kami kisah terbunuhnya Hadhrat Hamzah.’

Wahsyi mengatakan, ‘Baiklah. Sebenarnya, Hamzah telah membunuh Thu’aimah Bin Adi Bin Khiyar (طُعَيْمَةَ بِنْتِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ) pada perang Badr. Majikan saya, Jubair Bin Muth’im (جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ) mengatakan kepada saya, ‘Jika kamu dapat membunuh Hamzah sebagai balasan kematian pamanku, maka kamu akan dimerdekakan.’ Ketika orang-orang melihat perang Uhud akan terjadi, diantara bukit kecil Ainain Uhud terdapat satu bukit. Di tengah bukit Uhud itu terdapat lembah. Saya pun pergi untuk berperang dengan orang-orang.

Ketika orang-orang bersiap untuk perang lalu Syaiba maju ke medan perang dan mengumumkan: ‘Apakah ada yang akan tampil ke medan untuk bertarung.’

Mendengar hal itu Hamzah Bin Abdul Muththalib tampil untuk menghadapinya dan mengatakan: ‘Wahai Siba (سِبَاغ)! Apakah kamu memerangi Allah dan Rasul-Nya?’ Setelah mengatakan itu Hamzah menyerangnya dan seketika saja Syaiba dapat dikalahkan dan dibunuh.”

Wahsyi menuturkan: “Saya duduk di bawah tebing. Ketika Hamzah dekat dengan saya, saya tusukkan tombak ke dadanya sehingga menembus sampai ke belakang dan itulah detik-detik terakhir kehidupannya. Ketika orang-orang (Makkah) pulang, saya pun ikut dengan mereka dan menetap sementara di Makkah sampai Islam menyebar luas di Makkah lalu saya pun keluar menuju ke Thaif.

Kemudian, orang-orang dari berbagai kaum mengutus duta-duta kepada Rasulullah (saw). Orang-orang memberitahukan kepada saya bahwa Rasulullah (saw) tidak membunuh para duta (pembawa kabar). Lalu saya pun pergi bersama para pembawa kabar itu.

Ketika sampai kepada Rasulullah (saw), setelah melihat saya beliau bertanya: ‘Apakah Anda Wahsyi?’ Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau bertanya: ‘Anda-kah yang membunuh Hamzah?’

Saya jawab, ‘Ya. Benarlah kabar yang sampai kepada Anda.’

Beliau bersabda: ‘Jika mungkin jangan biasakan datang kepada saya.’”

Wahsyi mengatakan: “Mendengarkan hal itu saya beranjak dari sana. Setelah Rasulullah (saw) wafat, Musailamah al-Kadzab tampil melakukan pemberontakan. Saya berkata pasti akan pergi ke Musailamah. Mungkin saya akan membunuhnya dengan begitu saya akan menebus kematian Hamzah.”

Wahsyi menuturkan, “Saya pun ikut serta berperang dengan orang-orang [untuk memberantas Musailamah]. Lalu, terjadilah apa yang terjadi dalam perang. Saya melihat ada orang yang tengah berdiri di atas ngarai (Musailamah), tampaknya seperti unta yang berwarna gandum dan rambut acak-acakan. Saya menusukkan tombak ke dadanya lalu menekannya kuat pada bagian ulu hati tembus sampai ke punggung. Kemudian, seorang Anshar memenggal lehernya. Itulah akhir hayatnya.”¹⁷⁰

170 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab qatl Hamzah, hadits 4072

Umair Bin Ishaq meriwayatkan bahwa pada perang Uhud, Hamzah tengah bertempur di depan Rasulullah dengan dua pedang dan mengatakan, ‘Aku adalah Asadullah (singa Allah)’, sambil terkadang ke depan atau ke belakang. Dalam kondisi demikian tiba-tiba tergelincir terjatuh ke belakang, Dalam keadaan demikian, baju besinya tersingkap. Wahsyi al-Aswad melihat keadaan ini. Abu Usamah meriwayatkan Wahsyi menombaknya dan membunuhnya. Ishaq ibn Yusuf meriwayatkan bahwa al-Habsyi menikamnya dengan tombak.¹⁷¹

Dengan demikian Hadhrat Hamzah syahid pada bulan ke-32 paska Hijrah dalam peperangan Uhud, pada usia 59 tahun.¹⁷²

Riwayatnya demikian, istri Abu Sufyan bernama Hindun binti Utbah ikut serta dalam lasykar (Makkah) pada perang Uhud. Dia bernadzar (bersumpah) ingin membalas kematian ayahnya yang terbunuh pada peperangan Badar ketika bertarung dengan Hadhrat Hamzah. Dia bernazar jika mendapatkan kesempatan akan mengunyah jantung Hamzah.

Ketika hal itu terjadi dan musibah menimpa Hadhrat Hamzah, kaum Musyrikin Makkah memotong-motong anggota tubuh musuh yang terbunuh (Syuhada Muslim), merusak wajahnya, memotong telinga, hidung dan lain-lain. Mereka lalu membawa potongan jantung Hamzah kepada Hindun. Hindun mengunyahnya dan berusaha menelannya namun ketika tidak mampu dia telan, dimuntahkannya lagi.

Ketika kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda, **إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ أَنْ تَذُوقَ مِنْ لَحْمِ حَمْرَةَ شَيْئًا أَبَدًا** “Allah *Ta’ala* telah mengharamkan atas api untuk menyentuh bagian tubuh Hamzah walaupun sedikit.”¹⁷³

Setelah menghampiri jenazah Hadhrat Hamzah bagaimana gejolak yang Hadhrat Rasulullah (saw) ungkapkan dan berkenaan dengan kabar suka yang Rasul berikan bagi Hamzah.

Mengenai itu terdapat riwayat dalam buku Sirat Ibnu Hisyam bahwa ketika Rasul Karim melihat jenazah Hadhrat Hamzah yang mana jantung beliau telah dikeluarkan dan telah dikunyah, Rasulullah (saw) berdiri di dekat jenazah Hadhrat Hamzah lalu bersabda, **لَنْ أُصَابَ بِمِثْلِكَ أَبَدًا مَا وَفَّقْتُ مَوْفَقًا قَطَّ أَعْظَى إِلَيَّ مِنْ هَذَا** “Tidak akan ada musibah yang sampai kepada saya seperti musibah engkau ini. Saya tidak pernah melihat pemandangan yang lebih menyedihkan dari ini sampai hari ini.”

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda: **جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ حَمْرَةَ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَكْتُوبٌ فِي أَهْلِ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ** “Jibril datang kepada saya mengabarkan bahwa Hamzah putra Abdul Muththalib telah tertulis di kalangan penghuni ketujuh langit sebagai Singa Allah dan singa Rasulullah.”¹⁷⁴

Hadhrot Zubair ibn al-Awwam (ra) meriwayatkan, “Pada hari terakhir perang Uhud terlihat ada seorang wanita dari arah depan saya berjalan dengan cepat. Tidak jauh lagi dia akan sampai ke jenazah para syuhada. Nabi Karim (saw) tidak menganggap baik jika ada wanita datang untuk melihat jenazah, untuk itu Rasul bersabda: ‘Keadaan jenazah sangatlah buruk untuk itu larang perempuan itu.’”

Hadhrot Zubair (ra) mengatakan, “Saya melihat dengan seksama wanita itu adalah ibu saya sendiri. (Hadhrot Shafiyah binti Abdul Muththalib, saudari Hamzah dan juga bibi Nabi (saw) dari pihak Ayah, Abdullah ibn Abdul Muththalib). Lalu, saya berlari mendekati ibu saya dan melarang

171 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

172 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

173 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 8, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

174 Sirat ibn Hisyam h. 302 bab maqal Umayyah ibn Khalf, terbitan Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

beliau mendekati jenazah para syuhada. Melihat saya begitu, beliau menghentakkan dada saya dan mendorong saya, beliau wanita yang kuat dan mengatakan: ‘Menyingkir kamu! Aku tidak akan menuruti kata-katamu.’

Saya katakan, ‘Rasulullah-lah yang memerintahkan saya untuk melarang ibu ke sana.’

Mendengar hal itu beliau berhenti lalu mengeluarkan dua helai kain dan mengatakan: ‘Ada dua potong kain yang saya bawakan untuk saudara saya Hamzah karena saya mendapatkan kabar kesyahidannya.’

(Demikianlah ketaatan pada masa itu yakni seketika mendengar Rasulullah (saw) bersabda, meskipun kondisi yang sangat berduka dan dalam kondisi diliputi gejolak emosi namun dapat mengendalikan emosinya dan berhenti seketika mendengar nama Hadhrrat Rasulullah (saw). Inilah ketaatan sempurna)

‘Ibu lalu mengatakan, ‘Kafanilah jenazah Hamzah dengan kain tersebut.’

Ketika kami akan mengafani Hadhrrat Hamzah dengan kain tersebut, di sebelah jenazah beliau ada lagi jenazah sahabat dari kalangan Anshar. Jenazah beliau pun diperlakukan sama seperti kepada jenazah Hadhrrat Hamzah. Kami merasa malu jika memberikan dua kain itu kepada Hadhrrat Hamzah sementara di sisi lain sahabat Anshar itu tidak dapat satu pun.

Untuk itu kami memutuskan satu kain dipasangkan pada jenazah Hadhrrat Hamzah sedangkan kain yang satu lagi kepada jenazah sahabat Anshari. Setelah diperkirakan kami mengetahui satu diantara kedua kain tersebut lebih longgar lalu kami mengundi [menentukan siapa dapat kain yang mana]. Nama yang muncul untuk kain yang ditentukan akan dikuburkan dengan kafan tersebut.”¹⁷⁵

Hadhrrat Hamzah dikafani dengan satu kain saja. Ketika kain ditarik untuk menutupi kepala, kedua kaki beliau tampak begitu juga sebaliknya [karena beliau mendapat kain yang lebih kecil]. Lalu Rasulullah (saw) bersabda supaya menutupi wajah beliau dengan kain kafan itu sedangkan kaki beliau ditutupi dengan jerami. Hadhrrat Hamzah dikuburkan bersama dengan putra saudari beliau (keponakan beliau) bernama Hadhrrat Abdullah Bin Jahsy (عبد الله بن جحش). Sebelum semuanya, Nabi Karim (saw) menyalatkan jenazah Hadhrrat Hamzah.¹⁷⁶

Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, *فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ حَمْزَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَجِيءَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَوَضِعَ إِلَى جَنْبِهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَرَفَعَ الْأَنْصَارِيُّ وَتَرَكَ حَمْزَةَ ثُمَّ جِيءَ بِأَخْرَ فَوَضِعَهُ إِلَى جَنْبِ حَمْزَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ رَفَعَ وَتَرَكَ حَمْزَةَ حَتَّى صَلَّى عَلَيْهِ* Rasulullah (saw) meletakkan jenazah Hadhrrat Hamzah di depan lalu menyalatkannya. Jenazah seorang sahabat Anshar diletakkan di sebelahnya dan beliau pun menyalatkannya. Lalu jenazah sahabat Anshari tadi diangkat, namun jenazah Hadhrrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu. Lalu, didatangkan lagi jenazah lainnya dan diletakkan di samping jenazah Hadhrrat Hamzah lalu beliau (saw) menyalatkannya. Lalu jenazah tadi diangkat, namun jenazah Hadhrrat Hamzah masih dibiarkan di tempat itu sampai-sampai Hadhrrat Rasulullah (saw) pada hari itu menyalatkan jenazah Hadhrrat Hamzah bersama dengan jenazah sahabat lainnya sebanyak 70 kali karena setiap dishalatkan jenazah Hadhrrat Hamzah tetap berada di sana.¹⁷⁷

Hadhrrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Hadhrrat Hamzah selalu terdepan dalam bersikap baik kepada kerabat-kerabat beliau dan selalu giat dalam setiap amalan baik. Karena itu paska syahidnya Hadhrrat Hamzah ra, Hadhrrat Rasulullah (saw) berdiri di dekat tempat tergeletaknya

175 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 452, Hadits 1418, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

176 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), (طَبَقَاتُ الْأَنْصَارِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), jilid 3, h. 3-7, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990. Ibunda Hadhrrat Abdullah Bin Jahsy ialah Umaimah binti Abdul-Muththalib.

177 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 11, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

يُرحمك الله، إن كنت لوصولاً للرحم، فعولاً للخيرات، ولولا حزن من بعدي عليك، لسرني أن أدعك حتى تحشر من أفواج شتى
Hadhrat Hamzah dan bersabda: “Semoga rahmat Allah tercurah atas engkau. Engkau (wahai Hamzah!) orang yang selalu bersilaturahmi dan berbuat baik. Dan setelah hari ini engkau tidak akan mendapatkan kesedihan lagi. Dengan senang hati, kan kudoakan engkau hingga engkau berhimpun dengan berbagai arah.”¹⁷⁸

Pemakaman paman Rasulullah (saw) dan pemuka umat Muslim yang berani itu yang menyedihkan dan menyayat hati itu selalu dikisahkan para sahabat dengan hati pilu. Pada masa lapang (makmur dan aman), Hadhrat Khabbab selalu menceritakan masa-masa sulit itu yaitu jenazah Hadhrat Hamzah hanya ditutupi oleh sehelai kain kafan itu pun ukurannya tidak cukup. Akhirnya kain itu digunakan untuk menutupi wajah sedangkan bagian kaki ditutupi dengan *idzkir* (rerumputan, jerami).¹⁷⁹

Demikian pula Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan peristiwa yang serupa. Suatu ketika beliau tengah puasa dan pada saat buka puasa dihidangkanlah makanan mewah yang setelah melihatnya beliau teringat keadaan pada masa-masa sulit. Beliau mengatakan, “Hamzah telah syahid dan beliau lebih baik dari saya. Kain kafan pun tidak mencukupi untuk menutup jenazahnya. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Lalu kenikmatan dunia dibukakan lebar-lebar kepada kita. Kami khawatir pahala amal-amal kebaikan kami telah disegerakan kepada kami di dunia ini.”

Lalu beliau menangis dan begitu menangis sehingga beliau tinggalkan hidangan.¹⁸⁰

Mereka-lah orang-orang yang diridhai Allah *Ta’ala* dan mereka ridha kepada Allah *Ta’ala*. Mereka yang dalam keadaan lapang (makmur) selalu mengenang saudara-saudara mereka yang telah mendahului mereka. Mereka selalu mengingat keadaan yang terjadi di masa lalu. Bahkan, Allah *Ta’ala* pun mengaruniai kabar gembira dengan surga. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan maghfirah kepada mereka semua.

Dalam satu riwayat dikatakan oleh Hadhrat Abdullah ibn Umar (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ) bahwa ketika Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Uhud, beliau (saw) mendengar para istri sahabat dari kalangan Anshar menangisi kewafatan suami mereka dan bersikap berlebihan. Beliau (saw) bersabda: “Kenapa tidak ada yang menangisi Hamzah.”

Ketika para wanita itu mendengar hal itu mereka langsung berkumpul untuk menangisi syahidnya Hadhrat Hamzah. Lalu mata Rasulullah (saw) terbuka dan terjaga pada malam hari itu. Para wanita itu masih menangis berlebihan seperti itu. Nabi Karim (saw) bersabda, *وَيَحُفُّنَّ لَمْ يَزَلْنَ يَبْكِينَ*, “Masih saja Anda sekalian terus menangisi Hamzah sampai larut malam ini? Perintahkan kepada para wanita itu untuk pulang ke rumah masing-masing dan sejak saat ini kalian tidak akan lagi menangisi seorang mayit secara demikian (berlebihan).”¹⁸¹

178 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 9, Hamzah ibn Abdil Muththalib, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

179 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7, h. 71-72, Hadits 21387, Musnad Khabbab ibn al-Art, Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998.

180 Sahih Bukhari, Kitab al-maghazi (peperangan), Bab Ghazwah Uhud, hadis no 4045. Ucapan Hadhrat Abdurrahman bin Auf (ra) suatu kali ketika dihidangkan makanan lezat saat berbuka, “Mush’ab bin Umair telah terbunuh, sedangkan ia lebih baik dariku. Ia hanya dikafani dengan sebuah kain pendek dari bulu domba. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya tampak terlihat. Hamzah bin Abdul Muththalib juga telah terbunuh dan ia lebih baik dariku....” Abdurrahman bin Auf kemudian menangis tersedu-sedu dan meninggalkan makanan lezat tersebut.

181 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 2, h. 418-419, hadits 5563, Musnad Abdullah ibn Umar, Penerbitan Alamul Kutub, Beirut, 1998

Dengan demikian, Nabi Muhammad (Saw) melarang berbagai jenis *nauhah* (النياحة, *niyaahah*) yaitu menangisi mayit secara berlebihan (meratap). Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjaga perasaan para wanita Anshar dengan penuh bijak. Beliau bukannya secara langsung melarang mereka menangisi para suami atau saudara mereka, terlebih dahulu beliau menarik perhatian mereka kepada Hadhrat Hamzah. Itu artinya, mengalihkan perhatian pada kedukaan besar secara kaum yang mana itu amat menyayat hati Rasulullah (saw).

Dengan demikian, beliau (saw) sendiri memperlihatkan teladannya dengan menasihati kaum wanita sembari tidak menangis berlebihan atas Hamzah dan menasihati mereka untuk bersabar. Nasihat yang demikian sangat berpengaruh. Berkenaan dengan kesedihan atas kepergian Hadhrat Hamzah, hal itu terus membayangi Hadhrat Rasulullah (saw) sampai akhir.

Ka'b Bin Malik (كعب بن مالك) mengatakan di dalam syairnya:

بكت عيني وحق لها بكاهها ... وما يغني البكاء ولا العويل.
على أسد الإله غداة قالوا ... لحمزة: ذاكم الرجل القتيل.

Air mata tangisan mengalir dari kedua mataku, tangisan keduanya atas kematian Hamzah adalah haq,

Namun apa yang akan didapat dengan menangis dan berteriak atas kematian singa Allah yang telah syahid pagi tadi,

Dunia mengatakan kepada Hamzah, 'Engkau yang Syahid ini, seorang pemberani.'¹⁸²

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat-derajat para sahabah. Teladan pengorbanan yang telah mereka tampilkan, semoga senantiasa diingat umat Islam sampai akhir dunia. Begitu juga contoh dan teladan yang telah diperlihatkan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang telah mereka perlihatkan kepada kita.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 8)

182 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 69, Hamzah ibn Abdul Muththalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 11 Mei 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

(آمين)

Pada hari ini, diantara beberapa sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang akan saya bahas, yang pertama ialah **Hadhrat Abdulah Bin Jahsy** (عبد الله بن جحش) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Umaimah Binti Abdul Muththalib yang merupakan bibi Hadhrat Rasulullah (saw) dari garis ayah [Umaimah ialah saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi saw]. Dengan begitu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah saudara sepupu Hadhrat Rasulullah saw. Beliau masuk Islam sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹⁸³

Darul Arqam adalah rumah atau Markaz milik seorang Sahabat Nabi (saw) yang termasuk awal masuk Islam yang bernama Arqam bin Abul Arqam (Arqam ibn Abdu Manaf ibn Asad al-Makhzumi). Rumah tersebut letaknya tidak jauh dari Makkah (di luar kota Makkah namun tidak jauh).

Rumah tersebut menjadi markas umat Muslim karena biasa digunakan sebagai tempat berkumpulnya mereka untuk mempelajari agama, beribadah dan kegiatan lainnya. Disebabkan kemasyhurannya sehingga dikenal juga dengan sebutan Darus Salaam (rumah perdamaian). Rumah itu berfungsi sebagai markas selama tiga tahun. Umat Muslim beribadah di dalamnya secara sembunyi-sembunyi dan Hadhrat Rasulullah (saw) juga mengadakan Majlis-Majlis di dalamnya. Setelah Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* baiat, umat Islam mulai berani menampilkan keberadaannya. Di dalam riwayat dikatakan Hadhrat Umar merupakan orang terakhir yang baiat masuk Islam di markas tersebut.¹⁸⁴

Pendek kata, Hadhrat Abdulah Bin Jahsy baiat sebelum tempat tersebut dijadikan sebagai markas. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa keluarga beliau pun tidak bebas dari penganiayaan orang-orang Musyrikin Quraisy. Beliau pernah dua kali hijrah (pindah) ke Habsyah (Abbesinia, Afrika sekarang) disertai kedua saudara beliau, Hadhrat Abu Ahmad dan Ubaidullah, juga kedua saudara beliau Hadhrat Zainab Binti Jahsy dan Hadhrat Hamnah Binti Jahsy. Saudara beliau, Ubaidullah, setelah sampai di Habsyah menjadi Kristen dan wafat sebagai Kristen juga. Hadhrat Ummu Habibah binti Abu Sufyan istri Ubaidullah saat itu tetap berada di Habsyah. Lalu, Hadhrat Rasulullah (saw) menikah dengannya.¹⁸⁵

Hadhrat Abdulah Bin Jahsy pulang ke Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Selanjutnya, dari Makkah beliau pergi ke Madinah dengan membawa serta seluruh anggota Qabilahnya, Banu Ghanam ibn Dodan yang telah baiat masuk Islam. Dengan demikian, Hadhrat Abdulah Bin Jahsy membuat

183 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

184 Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA, h. 129.

185 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 89, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

kota Makkah kosong dari semua kerabatnya sehingga kawasan tempat tinggal mereka sepi. Banyak sekali rumah yang dikunci.¹⁸⁶

Begitu jugalah yang terjadi pada zaman ini di beberapa tempat di Pakistan juga karena para Ahmadi mengosongkan beberapa kampung [dengan berhijrah ke luar Pakistan].

Ibnu Ishaq (sejarawan Muslim) mengatakan, “Ketika Banu (keluarga besar) Jahsy Bin Riyab hijrah dari Makkah dan mengosongkan rumah-rumah mereka, Abu Sufyan bin Harb menjual rumah-rumah mereka kepada Amr Bin Alqamah. Ketika kabar penjualan ini sampai kepada Hadhrat Abdulah Bin Jahsy di Madinah, beliau menyampaikan kejadian tersebut kepada Hadhrat Rasulullah Saw. Hadhrat Rasulullah bersabda, ‘Wahai Abdullah! Tidakkah engkau ridha jika sebagai ganti rumah tersebut Allah menggantinya dengan sebuah istana di surga?’

Hadhrot Abdulah Bin Jahsy menjawab: ‘Ya, Rasulullah, saya ridha.’

Beliau bersabda: ‘Istana tersebut adalah untukmu.’¹⁸⁷ Artinya, rumah-rumah yang kalian tinggalkan sebagai gantinya kalian akan mendapatkan tempat di surga, yakni istana-istana.

Hadhrot Rasulullah (saw) pernah mengutus Hadhrot Abdullah Bin Jahsy untuk suatu Sariyah (ekspedisi) ke arah lembah Nakhlah yang mengenai hal itu kita temukan keterangan di dalam buku-buku sebagai berikut, “Setelah shalat Isya, Hadhrot Rasulullah bersabda kepada Hadhrot Abdulah Bin Jahsy untuk datang pada pagi hari dengan membawa persenjataan karena akan dikirim ke suatu tempat.

Setelah shalat subuh Hadhrot Rasulullah mendapati Hadhrot Abdullah Bin Jahsy tengah berdiri menunggu di depan pintu rumah beliau dengan membawa serta senjata berupa panah, tombak dan tameng. Hadhrot Rasulullah memanggil Ubay Bin Ka’b lalu memerintahkannya menuliskan surat. Setelah selesai ditulis surat tersebut, Hadhrot Rasulullah memanggil Hadhrot Abdullah Bin Jahsy dan menyerahkan surat itu kepadanya. Beliau (saw) bersabda, ‘Saya tetapkan Anda sebagai ketua grup yang saya utus.’

Dalam riwayat lain juga tertulis bahwa Nabi (saw) sebelum itu telah menetapkan Hadhrot Ubaidah ibn Harits ibn Al-Muththalib (عبيدة بن الحارث بن المطلب) sebagai ketua grup. Namun sebelum keberangkatan, ketika beliau pergi ke rumah untuk perpisahan, anak-anak beliau datang menghadap Hadhrot Rasulullah sambil menangis. Karena itu, sebagai gantinya Hadhrot Rasulullah menetapkan Hadhrot Abdullah Bin Jahsy sebagai ketua. Ketika mengutus, Hadhrot Rasulullah menjuluki Hadhrot Abdullah Bin Jahsy dengan sebutan Amirul Mukminin. Dengan demikian Hadhrot Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang beruntung, pada masa Islam beliau yang pertama djuluki sebagai Amirul Mu-minin (pemimpin orang-orang beriman).¹⁸⁸

Hadhrot Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ‘anhu* menjelaskan tafsir ayat, *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ* ^ط*yas-aluunaka anisy syahril haraami qitaalin fihi* (Surah al-Baqarah, 2:218), “Ketika Rasul yang mulia (saw) hijrah dari Makkah dan sampai di Madinah Munawwarah, saat itu murka penduduk Makkah tidak berkurang sedikitpun, bahkan mereka mulai mengancam orang-orang Madinah, ‘Karena kalian (Muslim Madinah) memberikan perlindungan kepada orang-orang kami (Muslim Makkah), maka dari itu, hanya satu cara bagi kalian yakni kalian bunuh mereka semua atau kalian tinggalkan Madinah. Jika tidak, kami bersumpah akan menyerang Madinah untuk membunuh kalian semua dan menculik para wanita kalian.’

186 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa’ad, jilid 3, h. 49, Abdullah ibn Jahsy, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

187 Sirat ibn Hisyam h. 352 bab Hijrah ar-Rasul saw, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

188 Sirah al-Halabiyyah jilid 3, h. 217, Sariyah Abdullah ibn Jahsy ke Bathn Nakhlah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu hadits dalam Kitab Shahih al-Bukhari perihal dampak positif Sariyah yang dipimpin Hadhrat Abdullah Bin Jahsy, “Kejadian itu memberitahukan yang menjadi tujuan diutusnya perwakilan tersebut. Mereka telah berhasil sepenuhnya karena mendapatkan informasi akurat mengenai rencana dan gerak-gerik Quraisy Makkah dengan perantaraan para tawanan yang mereka (pihak Muslim) dapat.

Peristiwa pembunuhan Al-Hadhrami merupakan sisipan dan kebetulan semata. Sebagian sejarawan berpendapat telah muncul di benak para anggota Sariyah ini untuk membalas dendam karena harta para Muhajirin di Makkah yang telah dirampas kaum Musyrik Quraisy. Pendapat seperti ini tidaklah benar. Melainkan tujuan utama misi ini adalah supaya mendapatkan informasi yang otentik dengan perantaraan kafilah Al-Hadhrami perihal maksud dan tujuan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan Bin Harb dan juga rencana perang kaum Quraisy Makkah dan misi ini telah dibebankan kepada mereka secara rahasia.

Karena itu, pasukan Muslim tidak membiarkan kesempatan untuk menguasai kafilah yang sedikit itu lepas dari genggamannya. Keliru anggapan yang menyatakan perwakilan Muslim tadi diutus untuk mencari informasi mengenai persiapan perang Quraisy Makkah, namun justru malah merampok kafilah dan kembali menghadap Hadhrat Rasulullah Saw.

Hadhrat Abdullah Bin Jahsy adalah sahabat yang bermartabat mulia dan merupakan saudara sepupu Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Rasulullah (saw) telah memilih sahabat tersebut untuk misi tersebut karena keadaannya yang dapat dipercaya dan dapat menjaga rahasia. Ketika Hadhrat Rasulullah mendapatkan informasi mengenai persiapan perang pihak Quraisy Makkah, beliau pun mulai melakukan persiapan dan melakukannya secara diam-diam.”¹⁹⁰

Beliau (Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib) menulis, “Memang dalam kitab-kitab Maghazi (kitab yang berkaitan dengan peperangan) terdapat riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah telah menampakkan kemarahan kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan kawan-kawannya. Namun, kemarahan tersebut beralasan yakni jangan sampai dalam misi tersebut terjadi sesuatu yang dapat menimbulkan *fitnah* (kerusuhan). Namun, terkadang beberapa hal tampak sebagai kesalahan, tetapi itu bersesuaian dengan kehendak Ilahi dan terkadang beberapa kejadian sepele dapat memberikan hasil yang luar biasa. Suatu hal yang mungkin saja jika Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tidak diutus dalam misi tersebut, tidak terjadi apa yang telah terjadi itu.

Demikian pula, jika kafilah dari Syria yang dipimpin Abu Sufyan itu sampai tanpa hambatan ke Makkah maka kaum Musyrikin Quraisy pasti akan memanfaatkannya untuk melakukan persiapan besar dalam menyerang umat Muslim, yang tampaknya akan sulit bagi para sahabat yang jumlahnya sedikit dan persenjataan ala kadarnya untuk menghadapinya. Namun dengan adanya peristiwa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy tersebut, para pemuka Quraisy yang takabbur naik pitam. Karena itu, dengan gejolak murka dan ketakaburan, mereka terburu-buru bertolak ke daerah Badar dengan membawa sekitar seribu lasykar pasukan dengan persenjataan lengkap. Mereka membawa tekad

Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

190 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjeasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 8, h. 15, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

untuk menyelamatkan kafilahnya, namun mereka tidak menyadari di sanalah kematiannya telah ditakdirkan.

Di sisi lain ada juga kemungkinan lain seandainya para sahabat telah mengetahui mereka dibawa untuk menghadapi pasukan dengan persenjataan lengkap, bisa saja diantara mereka ada yang bimbang. Walhasil, kerahasiaan telah memberikan manfaat yang berfungsi sebagai parit pelindung dalam peperangan yang mana dalam istilah peperangan masa kini disebut dengan kamuflase.¹⁹¹

Tertulis dalam sejarah bahwa kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya telah membuat Hadhrat Abdullah Bin Jahsy melepaskan diri dari keduniawian. Jikapun ada keinginan, mereka ingin bagaimanapun caranya jiwa yang dicintainya dapat dikorbankan di jalan Allah. Memang harapan mereka ini terpenuhi. Beliau memiliki tanda keistimewaan terpotongnya telinga beliau di jalan Allah.¹⁹²

Terdapat keterangan lebih rinci bagaimana terkabulnya doa Hadhrat Abdullah Bin Jahsy. Dalam hal ini terdapat riwayat terkenal perihal pengabulan doa yang beliau panjatkan sebelum beliau syahid. Ishaq putra Sa'd Bin Abi Waqash meriwayatkan dari ayahnya, "Ayah menyampaikan kepada saya bahwa Abdullah Bin Jahsy pernah mengatakan kepada ayah pada hari ketika perang Uhud: 'Mari kita berdoa kepada Allah *Ta'ala.*' lalu keduanya saling berdampingan. Pertama, Hadhrat Sa'ad berdoa: 'Ya Allah ketika esok hari saya berhadapan dengan musuh, pertemukanlah hamba dengan lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Karuniakanlah hamba kemenangan terhadapnya supaya hamba dapat membunuhnya di jalan Engkau dan mengambil senjatanya.'

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy mengaminkan doanya.

Setelah itu Abdullah Bin Jahsy memanjatkan doa, 'Ya Allah pada peperangan esok, pertemukanlah pada hamba lawan yang tangguh dan menggetarkan hati. Lalu kami berdua bertarung sehingga dia unggul dan dapat membunuh hamba kemudian dia memotong hidung dan telinga hamba. Sehingga pada hari hamba menghadap Engkau, Engkau akan bertanya pada hamba, "Wahai Abdullah! Di jalan siapakah hidung dan kedua telingamu terpotong?" Lalu hamba akan menjawabnya: "Di jalan Engkau dan Rasul Engkau." Lalu, Allah akan menanggapi, "Engkau memang benar."

Hadhrat Sa'ad mengatakan, 'Doa Abdullah Bin Jahsy lebih baik dari doa saya. Pada hari terakhir aku melihat hidung dan kedua telinga beliau tergantung di tali yakni terpotong dan teruntai di tali.'"¹⁹³

Inilah kekejaman yang biasa dilakukan oleh orang kafir. Demikian pulalah yang terkadang dilakukan oleh umat Muslim radikal saat ini atas nama Islam.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Muththalib bin Abdillah Bin Khantab, "Pada hari ketika perjalanan ke Uhud, Hadhrat Rasulullah bermalam di suatu tempat tidak jauh dari Syekhain, tempat dekat Madinah. Lalu, Hadhrat Ummi Salamah membawakan hidangan daging bakar lalu Rasul menyantapnya. Kemudian membawakan juga Nabiz (sirup kurma) dan Rasul meminumnya. Saya mengira itu adalah sejenis Harirah. Lalu seseorang mengambil wadah yang berisi sirup kurma dan meminumnya sebagian.

191 Shahih al-Bukhari, dengan terjemahan dan penjelasan oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 6, h. 17, Kitab al-Maghazi, bab kisah ghazwah Badr, Penerbit Zhiaul Islam Pres, Rabwah.

192 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

193 Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

Lalu wadah tersebut diambil oleh Hadhrat Abdullah Bin Jahsy dan dihabiskannya. Seorang lainnya mengatakan, ‘Sisakan juga untuk saya. Apakah Anda tahu besok pagi Anda akan pergi kemana?’

Orang itu bertanya kepada Hadhrat Abdullah Bin Jahsy.

Lalu Hadhrat Abdullah Bin Jahsy menjawab: ‘Ya saya tahu. Saya ingin berjumpa dengan Allah *Ta’ala* dalam keadaan kenyang yakni setelah makan banyak. Keadaan tersebut lebih saya sukai daripada menjumpai Allah dalam keadaan haus.’¹⁹⁴

(Sungguh ajaib curahan cinta para sahabat ini kepada Allah *Ta’ala* yang mana persiapan yang dilakukannya pun sungguh unik.)

“Hadhrt Abdullah Bin Jahsy dan Hadhrt Hamzah dikuburkan dalam satu kuburan. Hadhrt Hamzah adalah paman Hadhrt Abdullah Bin Jahsy. Ketika disyahidkan usia beliau 40 tahun lebih sedikit. Hadhrt Rasulullah menjadi wali dari harta peninggalan beliau lalu Hadhrt Rasulullah membelikan darinya barang dan menyerahkannya kepada putra Hadhrt Abdullah Bin Jahsy di Khaibar.”¹⁹⁵

Hadhrt Abdullah Bin Jahsy memiliki keistimewaan dalam hal menyampaikan gagasan. Beliau termasuk diantara para sahabat yang diminta musyawarahnya oleh Hadhrt Rasulullah perihal perang Badar.¹⁹⁶

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menerangkan satu peristiwa perihal saudari Hadhrt Abdullah Bin Jahsy pada saat kembalinya Hadhrt Rasulullah (saw) dari perang Uhud. Terdapat dalam sejarah atau beliau (ra) meriwayatkan dalam bahasa sendiri, “Pada perang Uhud kita menyaksikan bagaimana Hadhrt Rasulullah (saw) menampilkan ketabahan yang luhur dan teladan akhlak yang mulia, beliau memperlihatkan kasih sayang dan menghibur orang-orang. Dari keadaan perang tersebut diketahui betapa luhurnya standar akhlak beliau (saw) dan juga dapat diketahui pengorbanan para sahabat yang tiada bandingannya.

Saya sampaikan kejadian pada saat itu ketika beliau (saw) kembali ke Madinah dari perang Uhud. Para wanita Madinah yang diliputi kesedihan setelah mendengar kabar (desas-desus) syahidnya (terbunuhnya) Nabi Saw. Akhirnya setelah mengetahui kabar kedatangan beliau saw, para wanita tadi berjalan keluar kota Madinah untuk menyambut beliau saw.

Diantara para wanita itu ada adik perempuan Hadhrt Abdullah Bin Jahsy yang bernama Hamnah Binti Jahsy (حَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ). Keluarga dekat perempuan tersebut telah syahid dalam perang sejumlah tiga orang laki-laki. Ketika Nabi (saw) melihat wanita itu, lalu bersabda: ‘Bersedihlah atas para lelaki engkau.’ (Ini merupakan satu ungkapan dalam Bahasa Arab yang artinya, ‘Saya kabarkan bahwa salah seorang kerabat kamu atau yang kamu sayangi telah wafat atau telah terbunuh.’)

Hamnah Binti Jahsy bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah laki-laki yang syahid itu?’

Beliau (saw) bersabda, يَا حَمْنَةُ اَحْتَسِبِي خَالَكَ حَمْرَةَ بِنَّ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ, ‘Paman kamu Hamzah telah syahid.’

Mendengar hal itu Hadhrt Hamnah mengucapkan, اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاٰجِعُوْنَ, ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan *maqam* beliau. Betapa baiknya kewafatannya.’

Setelah itu, Nabi (saw) bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

194 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 50, wa man bana hulafaa bani Syams, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut, 1996.

195 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. Asadul Ghabah, jilid 3 h. 90, Abdullah ibn Jahsy, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

196 Al-Isti’aab fi ma’rifatil ashhaab, jilid 3, h. 16, Abdullah Bin Jahsy, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002

Beliau (saw) bersabda: *يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي أَخَاكَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَحْشٍ* ‘Saudaramu, Abdullah Bin Jahsy.’

Hadhrat Hamnah Binti Jahsy mengucapkan, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn. *Alhamdu lillah*, betapa baiknya kewafatannya.’

Setelah itu bersabda lagi, ‘Ada satu lagi kerabatmu yang meninggal.’

Hamnah Binti Jahsy bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa pria itu?’

Beliau (saw) bersabda, *يَا حَمْنَةُ احْتَسِبِي زَوْجَكَ مُصْعَبَ بْنِ عُمَيْرٍ* ‘Suamimu (Mush’ab ibn Umair) telah syahid.’

Mendengar hal itu Hamnah Binti Jahsy bergelombang air mata lalu mengatakan, *يَا حَرْبَاهُ!* ‘Aduhai! Peperangan! *وَإِذَا حُزْنَاهُ*’¹⁹⁷

Melihat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda: *إِنَّ لِلرَّجُلِ لَشُعْبَةً مِنَ الْمَرْأَةِ مَا هِيَ لَهُ شَيْءٌ* ‘Coba lihat, betapa dalamnya jalinan seorang wanita dengan suaminya. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan pamannya, dia mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn*. Ketika saya kabarkan kepada Hamnah akan kewafatan saudaranya, dia mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uwn*.

Namun, ketika saya kabarkan kewafatan suaminya dia langsung mengatakan, *وَإِذَا حُزْنَاهُ!* ‘Betapa sedihnya.’ dan tidak dapat menahan air matanya dan merasa amat bersedih.

Lalu Hadhrat Rasulullah bersabda, ‘Pada saat seperti itu seorang wanita melupakan kerabat dekatnya sekalipun, bahkan melupakan saudara kandung yang mana ia sedarah dengannya. Namun, seorang wanita tidak mampu melupakan suaminya yang mencintainya.’

Setelah itu beliau (saw) bertanya kepada Hamnah, ‘Setelah mendengarkan kabar kewafatan suamimu kenapa kamu katakan, “Sedih sekali?”’

Hamnah menjawab: ‘Ya Rasulullah, saya teringat anaknya. Siapa yang akan memeliharanya nanti sepeninggalnya?’

Dalam hal ini kecintaan seorang suami pada tempatnya. Seorang istri umumnya pasti akan mengenang suaminya yang penyayang dan mencintainya. Namun, Hamnah memikirkan anak-anaknya dan beliau mengungkapkannya. Dalam hal ini terdapat pelajaran bagi para pria dan wanita masa ini yakni jadilah suami yang mencintai dan jadilah ibu yang memikirkan anaknya. Perlu juga bagi para suami yang mencintai untuk melaksanakan kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya. Pada saat ini banyak sekali keluhan diterima mengenai para suami yang dari itu terungkap mereka tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

Juga betapa indahnyasabda Hadhrat Rasulullah (saw) kepada Hamnah: “Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan seorang suami kepadamu sebagai pengganti yang lebih baik dalam hal mengurus anak.”

Sebagai buah dari doa beliau (saw) tersebut, Hadhrat Talhah menikah dengan Hadhrat Hamnah yang darinya terlahir Muhammad Bin Talhah. Namun kita jumpai dalam sejarah kecintaan Hadhrat Talha kepada putra kandungnya tidak seperti kecintaannya kepada putra-putri Hamnah dari pernikahan terdahulu (anak-anak tiri) sehingga orang-orang mengatakan tidak ada orang yang lebih dari Talhah dalam hal mengurus anak orang lain. Ini buah doa Hadhrat Rasulullah saw.¹⁹⁸

Lalu, sahabat kedua adalah Hadhrat Ka’ab Bin Zaid *radhiyAllahu Ta’ala* ‘anhu. Nama beliau adalah Ka’ab Bin Zaid Bin Qais Bin Malik berasal dari Qabilah Banu Najjar (*كعب بن زيد بن قيس* (*بن مالك*، وهو من بني النجار

197 Sunan Ibni Maajah, Kitab Jenazah (*ما جاء في البكاء على الميت*) dan ath-Thabaqat.

198 Di balik musibah tersembunyi khazanah keberkatan, Anwarul ‘Uluum, jilid 19, h. 56-57.

Khandaq. Diriwayatkan bahwa beliau wafat terkena panah Umayyah Bin Rabi'ah Bin Shakhr. Beliau termasuk kedalam para sahabat dalam kejadian di Bi'r Ma'unah. Semua kawan beliau disyahidkan dan hanya beliau yang selamat.¹⁹⁹

Bi'r Ma'unah adalah tempat penyahidan 70 sahabat yang di kalangan mereka banyak sekali Hafiz Quran dan Qori. Mereka diutus oleh Hadhrat Rasulullah (saw) atas permohonan satu kabilah. Namun kabilah itu mensyahidkan mereka dengan tipuan kecuali Hadhrat Ka'ab.

Beliau selamat dalam peristiwa tersebut karena saat itu beliau lari ke bukit dan berdasarkan riwayat, kaum kuffar pun menyerang dan membuat beliau terluka sangat parah. Mereka menganggap beliau sudah wafat dan meninggalkannya. Padahal saat itu beliau masih bernyawa. Beberapa hari kemudian datang ke Madinah dan sehat kembali.²⁰⁰

Sahabat yang ketiga adalah Hadhrat Salih ibn Adi bergelar Syuqran (صالح بن عدي الملّقب) (بشقران) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu. Nama beliau adalah Salih ibn Adi dan mendapat julukan Syuqran. Julukan itulah yang dikenal orang. Beliau keturunan Habsyah. Beliau adalah Maula (mantan budak) milik Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf. Hadhrat Rasulullah (saw) memilih beliau sebagai khadim dan membelinya dari Abdur Rahman Bin Auf. Dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf menyerahkan beliau kepada Hadhrat Rasulullah sebagai hadiah.²⁰¹

Hadhrt Salih Syuqran ikut serta dalam perang Badar. Karena beliau seorang budak, tidak bebas, untuk itu Hadhrt Rasulullah (saw) tidak menetapkan suatu bagian harta rampasan untuknya. Hadhrt Rasulullah menetapkan beliau sebagai pengawas tawanan. Para tawanan yang diawasi oleh beliau, memberikan upah sebagai tebusan, untuk itu Hadhrt Syuqran mendapatkan lebih banyak harta dibanding dengan mereka yang mendapat harta rampasan.²⁰²

Beliau tidak mendapatkan bagian dari harta rampasan, namun harta yang beliau dapatkan dari upah pengawasan jumlahnya lebih banyak dari bagian harta rampasan. Setelah perang Badr, Nabi Muhammad (saw) memerdekakan beliau.²⁰³

Hadhrt Ja'far Bin Muhammad Sadiq mengatakan, "Syuqran termasuk Ahli Suffah yang selalu berada di dekat majlis Rasulullah Saw."²⁰⁴

Hadhrt Syuqran (ra) mendapatkan kehormatan ikut serta saat memandikan dan menguburkan jenazah Hadhrt Rasulullah saw.²⁰⁵

Hadhrt Abdullah ibnu Abbas bin Abdul Muthalib meriwayatkan, "Jenazah Rasulullah (saw) dimandikan dengan memakai pakaian beliau (saw) saat beliau wafat. Mereka yang masuk kedalam kuburan Nabi (saw) ketika menguburkan beliau (saw) adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib, Fadhl Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam Bin Abbas bin Abdul Muthalib, Syuqran dan Aus Bin Khuli."²⁰⁶

199 Al-Isti'ab jilid 3, h. 376, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

200 Sirat Khataman Nabiyyin, Mirza Basyir Ahmad MA, h. 518-519

201 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

202 Sirat ibn Katsir, bab dzikr Ubaidah, h. 750, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

203 Asadul Ghabah, jilid 2 h. 392, Syuqran, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

204 Hilyatul Auliya, jilid awal, h. 348, penyebutan mengenai Ahlul Shuffah, penerbit Maktabatul Iman al-Manshurah, 2007

205 Al-Ishaabah jilid 3, h. 284, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005

206 As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 4, h. 84, Hadits 7143

Hadhrat Syuqran mengatakan, “Demi Allah! Saya-lah yang menggelar kain cadar lembut di dasar kuburan Rasulullah saw.”²⁰⁷ Berdasarkan riwayat Sahih Muslim kain tersebut berwarna merah.²⁰⁸

Inilah kain cadar yang selalu dikenakan dan digunakan sebagai hamparan oleh Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Syuqran meriwayatkan, “Saya tidak suka jika ada orang yang menggunakan kain ini paska kewafatan Hadhrat Rasulullah saw, karena Hadhrat Rasulullah selalu mengenakan dan menggelar kain tersebut.”²⁰⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Muriisi’ menetapkan Hadhrat Syuqran sebagai pengawas para tawanan dan harta, senjata, hewan dan lain-lain yang didapat dari kamp-kamp Marisi’. Beliau sahabat yang jujur dan amanah, untuk itu beliau ditugaskan sebagai pengawas.²¹⁰

Berkenaan dengan beliau ada satu riwayat bahwa Hadhrat Umar mengutus putra Hadhrat Syuqran yang bernama Abdurrahman Bin Syuqran kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari dan memberikan tulisan pesan yang berbunyi: “Saya kirimkan kepada Anda seorang pria saleh bernama Abdurrahman Bin Salih Syuqran yang dulunya adalah Maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Hadhrat Rasulullah. Perlakukanlah dia dengan memperhatikan bagaimana kedudukan ayahnya di mata Hadhrat Rasulullah saw.”²¹¹

Inilah derajat yang Islam berikan kepada para ‘*abid* (budak, hamba sahaya). Tidak hanya memerdekakan mereka dari perbudakan bahkan menjadikan anak keturunannya sebagai orang yang patut dihormati.

Dalam satu riwayat dikatakan Hadhrat Syuqran memilih tinggal di Madinah. Ada juga satu rumah beliau di Bashrah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.²¹²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Malik ibn ad-Dukhsyum (مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِ بْنِ) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*, berasal dari keluarga Banu Ghanam Bin Auf, Qabilah Khazraj. Ada putri beliau bernama Furu’ah.²¹³

Para ulama berbeda pendapat dalam hal apakah Hadhrat Malik Bin Dukhsyum ikut baiat Aqabah atau tidak? Menurut Ibnu Ishaq dan Musa Bin Utbah, beliau ikut dalam baiat Aqabah. Perselisihan pendapat selalu terjadi antara para ulama. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menyertai Hadhrat Rasulullah dalam seluruh Ghazwah (perang yang diikuti Nabi (saw) seperti Badar, Uhud, Khandaq dan beberapa lainnya.)²¹⁴

Suhail Bin Amru adalah termasuk pemuka dan pembesar Quraisy, beliau ikut di pihak kaum Musyrik dalam perang Badar. Hadhrat Malik Bin Dukhsyum menjadikan beliau sebagai tawanan. Dalam riwayat dikatakan Amir Bin Sa’d meriwayatkan dari ayah beliau Hadhrat Sa’ad Bin Abi Waqqas yang menceritakan, “Pada perang Badar saya menembakkan panah kepada Suhail Bin Amru yang mengakibatkan putusnya urat nadi beliau, lalu saya terus menelusuri jejak tetesan darahnya.

207 Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang Jenazah, bab tsaub wahid, hadits 1047

208 Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah, bab qathifah di dalam kubur, hadits 2241

209 Al-Minhaj, syarh terhadap Shahih Muslim, karya Imam an-Nawawi, h. 749, Kitab tentang Jenazah dalam kubur, hadits 967, penerbit Dar ibn Hazm, 2002.

210 Imta’ul Imta’, jilid 6, h. 316, pasal mengenai maula Rasulullah saw, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

211 Al-Ishaabah jilid 5, h. 31, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

212 Al-Ishaabah jilid 3, h. 285, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

213 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 283, Malik Bin Dukhsyum, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

214 Al-Isti’ab jilid 3, h. 405, Malik Bin Dukhsyum, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Saya melihat Hadhrrat Malik Bin Dukhsyum memegang rambut bagian depannya. Saya katakan, ‘Dia adalah tawanan saya. Saya-lah yang mememanahnya.’

Namun Malik mengatakan, ‘Dia tawanan saya. Saya-lah yang menangkapnya.’

Lalu, kami berdua membawa Suhail ke hadapan Hadhrrat Rasulullah Saw, lalu Hadhrrat Rasulullah mengambil Suhail dari keduanya. Namun, di daerah Rawaha, Suhail lepas dari tangan Hadhrrat Malik Bin Dukhsyum. Hadhrrat Malik berteriak memanggilnya di tengah keramaian orang-orang dan terus mencarinya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda pada saat itu siapapun yang menemukannya, maka bunuhlah ia. Penyebabnya, Suhail datang untuk memerangi umat Muslim lalu menjadi tawanan namun melarikan diri sehingga dapat menimbulkan resiko lagi. Bagaimanapun dia adalah seorang tawanan perang dan telah diperintahkan untuk membunuhnya. Namun memang dia telah ditakdirkan harus selamat. Hadhrrat Rasulullah Saw-lah yang menemukannya kembali. Bukannya sahabat yang lain, Hadhrrat Rasulullah saw-lah yang menemukannya kembali. Namun Nabi Karim (saw) tidak membunuhnya. Seandainya ditemukan oleh sahabat, ia akan dibunuh. Karena ditemukan oleh Hadhrrat Rasulullah (saw) sendiri maka Rasul tidak membunuhnya.

Inilah teladan beliau (saw) dan teladan ini merupakan jawaban beliau kepada orang-orang zalim yang menuduh beliau (saw) berbuat zalim dan melakukan pembunuhan. Meskipun tawanan itu telah ditetapkan untuk dibunuh, namun ketika Rasul (saw) sendiri yang menemukannya, beliau tidak membunuhnya. Menurut riwayat Hadhrrat Rasulullah menemukan Suhail di rerindangan pohon Samurah (Satu nama pohon di Arab) lalu beliau (saw) memerintahkan supaya dia diikat tangannya dengan lehernya.”²¹⁵

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa Hadhrrat Itban bin Malik yang merupakan salah seorang sahabat Anshar yang ikut serta dalam perang Badar datang ke hadapan Hadhrrat Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah! penglihatan saya sudah lemah. Saya biasa mengimami shalat diantara kaum saya. Ketika turun hujan saya tidak dapat mengimami shalat di masjid disebabkan banjir pada selokan antara saya dan masjid mereka. Wahai Rasul! Saya berkeinginan Rasul berkenan datang ke tempat saya dan shalat di rumah saya. Saya jadikan sebuah Mushalla di rumah.”

Hadhrrat Rasulullah bersabda, **سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, “Insya Allah saya akan datang.”

Beliau menuturkan, “Hadhrrat Rasulullah bersama dengan Hadhrrat Abu Bakr datang ke rumah kami pada pagi hari menjelang siang. Saat itu Hadhrrat Rasulullah meminta izin dan saya mengizinkan beliau. Ketika beliau datang ke rumah kami, beliau tidak duduk. Beliau bersabda, **أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ**, ‘Pada bagian rumah sebelah mana engkau ingin saya shalat?’

Saya mengisyarahkan ke suatu pojok rumah dan mengatakan sebelah sana. Hadhrrat Rasulullah (saw) berdiri di tempat itu untuk mulai shalat lalu shalat. Beliau mengucapkan Allahu akbar dan kami pun berdiri membuat saf mengikuti beliau. Beliau shalat dua rakaat lalu salam. Kami menghidangkan hidangan yang telah disiapkan yakni daging dan roti. Lalu Rasul ditahan pulang agar dapat menyantap hidangan yang disiapkan untuk beliau.

Perawi mengatakan beberapa tetangga di sekitar rumah datang dari berbagai arah, ketika sudah berkumpul ada orang yang bertanya, **أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِيِّ**, “Dimanakah Malik Bin Dukhsyum?”

Ada yang menjawab dari antara mereka, **ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ**, “Dia orang munafik. Dia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. “ (Mungkin mereka mengatakan demikian karena ia tidak datang, padahal tinggal di daerah itu.) Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, **لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.**

215 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir jilid 12 juz 24, Suhail ibn Amru ibn Abdusy Syams, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut

يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ “Jangan berkata begitu, apakah kamu tidak melihat dia mengucapkan laa ilaaha illaallaah? Darinya berarti dia mengharapkan keridhaan Allah.”

Orang yang mengatakan itu berkata, اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنُصِيحَتَهُ إِلَى الْمُتَافِقِينَ “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Kami melihat perhatiannya dan simpatinya diperuntukkan bagi orang-orang munafik.”

Mungkin disebabkan oleh kelembutan hatinya sehingga berkeinginan untuk bertabligh kepada orang-orang munafik dan mendekati mereka kepada Islam, untuk itu bersikap simpati kepada orang-orang munafik. Karena itulah timbul kesalahpahaman di benak para sahabat yang lain.

Lalu Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ “Allah *Ta’ala* pasti mengharamkan api bagi orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dengan syarat disertai dengan mengharapkan keridhaan Allah *Ta’ala*.”²¹⁶

Di dalam riwayat ini juga terdapat jawaban bagi mereka yang menyatakan diri sebagai ulama yang melontarkan **fatwa takfir khususnya mereka berbuat zalim kepada para Ahmadi dari sisi ini. Fatwa-fatwa para ulama ini jugalah yang telah mengacaukan ketentraman dan kedamaian negeri-negeri Muslim.** Di Pakistan saat ini didirikan grup-grup yang bernama ‘Labbaik ya Rasulullah’. Memang mereka meneriakkan ‘Labbaik ya Rasulullah’, namun mereka bertentangan dengan petunjuk dan sabda Hadhrt Rasulullah yang pernah bersabda, “Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illaallaah janganlah katakan orang itu bukan Muslim. Allah *Ta’ala* telah mengharamkan api neraka atas orang itu, jika dia melakukannya dengan mengharapkan keridhaan Ilahi.”

Mereka menuduh kalian (para Ahmadi) mengucapkan Laa ilaaha illallaah tidak disertai dengan mengharapkan ridha Ilahi. Apakah para ulama ini lebih mengetahui isi hati orang lain dibandingkan Hadhrt Rasulullah? Semoga Allah *Ta’ala* menyelamatkan bangsa ini dari mereka.

Dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrt Itban Bin Malik mengatakan kepada Hadhrt Rasulullah saw, “Malik bin Dukhsyum adalah orang munafik.”

Atas hal itu Rasul bersabda, أَلَيْسَ يَشْهَدُ آتَى رَسُولَ اللَّهِ ؟ “Bukankah dia memberikan kesaksian Laa ilaaha illallaah?”

Itban menjawab, بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَلَا شَهَادَةَ لَهُ “Tentu saja. Namun, kesaksiannya tidak ada.”

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, أَلَيْسَ يُصَلِّي ؟ “Bukankah dia shalat?”

Lalu dia menjawab, بَلَى ، وَلَا صَلَاةَ لَهُ “Tentu saja. *Wa laa shalaata lahu*. Namun shalatnya bukanlah shalat.”

(Mungkin seperti halnya banyak Maulwi pada masa ini, benak sebagian mereka pun ada yang keras hati.)

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, أُولَئِكَ الَّذِينَ نُهَيْتُ عَنْ قَتْلِهِمْ “Inilah orang-orang yang berkenaan dengannya Allah *Ta’ala* telah melarang saya untuk memberikan suatu jenis pendapat dari diri sendiri.”²¹⁷

Hanya Allah-lah yang mengetahui keadaan hati. Allah *Ta’ala* telah melarang Hadhrt Rasulullah. Namun, para ulama itu - khususnya ulama Pakistan (para ulama penentang) – merasa memiliki izin untuk melakukan kezaliman sesukanya atas nama Islam.

Hadhrt Anas Bin Malik meriwayatkan bahwa Hadhrt Malik bin Dukhsyum dicaci di depan Nabi yang mulia Saw, maka beliau (saw) bersabda: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي “Laa tasubbuu ash-haabi - kalian janganlah mencaci sahabat-sahabatku.”²¹⁸

216 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

217 Asadul Ghabah, jilid 4 h. 230, Malik ibn ad-Dukhsyum, penerbit Darul Fikr, Beirut, 2003.

Sekembalinya dari perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) berhenti di suatu tempat namanya Dza Awan. Di sana beliau mendapatkan wahyu perihal masjid Dhirar lalu Hadhrat Rasulullah memanggil Hadhrat Malik Bin Dukhsyum dan Hadhrat Ma'an Bin Adi. Beliau (saw) memerintahkan mereka untuk berangkat ke masjid Dhirar. Keduanya dengan cepatnya sampai di Qabilah Banu Salim bin Auf yang merupakan kabilah Hadhrat Malik Bin Dukhsyum.

Hadhrot Malik Bin Dukhsyum mengatakan kepada Hadhrot Ma'an Bin Adi, "Berikanlah saya waktu untuk mengambil api dari rumah." Dia kemudian dari tempat keluarganya membawa ranting pohon kurma yang sudah dibakar lalu keduanya pergi ke masjid Dhirar. Berdasarkan satu riwayat mereka membakar masjid tersebut dan menghancurkannya sekitar waktu antara Maghrib dan Isya.²¹⁹

Kita tidak dapat berburuk sangka kepada para sahabat Nabi (saw) dikarenakan telah salah memahami. Sebagian orang terpengaruh dengan kesalahpahaman mengenai orang lain sehingga berkesan bahwa mungkin seseorang tertentu ini telah sesat dan memandang mereka melakukan kesalahan sampai-sampai menyebutnya munafik. Namun di kemudian hari, orang yang disangka munafik tersebut (Malik ibn Dukhsyum) terbukti menjadi orang yang menghancurkan markas orang-orang munafik atas perintah Allah.

Semoga Allah *Ta'ala* terus meninggikan *maqam* (derajat) para sahabat dan memberikan taufik kepada kita semua untuk terus mengevaluasi diri apakah kita telah melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* dan sejauh mana kita telah menyempurnakannya.

218 Al-Isti'aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 3, h. 406, Malik ibn ad-Dukhsyum, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

219 Syarh (penjelasan) oleh Az-Zurqani terhadap kitab Mawaahibul Laduniyyah, jilid 4, h. 97-98, bab ghazwah Tabuk, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 9)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 01 Juni 2018
di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Ukkasyah ibn Mihshan (عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ) *radhiyAllahu Ta'ala ‘anhu* tergolong sebagai sahabat terkemuka. Beliau ikut pada kesempatan perang Badr dengan menunggang kuda. Pada kesempatan itu pedang beliau patah. Mendengar hal itu, Nabi (saw) menghadiahi sebatang kayu kepada beliau, yang mana seolah-olah di tangan beliau menjadi pedang besi tajam yang beliau gunakan dalam peperangan sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kemenangan.

Dengan pedang itu jugalah beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan. Pedang kayu itu menyertai beliau sampai beliau menjumpai Tuhannya (akhir hayatnya). Nama pedang itu al-‘Aun. *ويشره رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه ممن يدخل الجنة بغير حساب*. Nabi (saw) memberikan kabar suka kepada beliau bahwa beliau akan masuk ke dalam surga tanpa hisab.²²⁰

Pada kesempatan perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, *مَنْ خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ* “Penunggang kuda terbaik di Arab sekarang bersama dengan kita.”

Sahabat bertanya, *ومن هو يا رسول الله ؟* “Siapa gerangan, wahai Rasulullah (saw)?”

Beliau bersabda, *عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ* “Ukkasyah putra Mihshan.”²²¹

Hadhrot Abu Hurairah (ra) meriwayatkan, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, *يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ* ‘Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh orang ribu akan masuk surga tanpa hisab dan wajah mereka akan bersinar seperti bulan pada malam ke-14.’”

Ukkasyah ibn Mihshan al-Asadi berdiri mengangkat penutup mukanya dan mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ* ‘Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya kedalam golongan tersebut.’

Rasulullah (saw) bersabda, *اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ* ‘Ya Allah! Masukkanlah dia dalam golongan tersebut.’

Ada orang lain lagi dari kalangan Anshar yang berdiri mengatakan, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Doakanlah saya, semoga Allah *Ta'ala* memasukkan saya ke dalam golongan tersebut.’

Rasulullah (saw) bersabda, *سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ* ‘Ukkasyah telah mendahului Anda dalam hal itu.’²²²

220 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 64-65, Ukkasyah ibn Mihshan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

221 Sirah ibn Hisyam h. 435, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2000.

222 Shahih Muslim, Kitab Iman, dalil masuknya segolongan umat Muslim ke surga tanpa hisab dan adzab, no. 389; tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, no. 6542

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menceritakan peristiwa ini dalam buku beliau, ‘Sirat Khataman Nabiyyin’ sebagai berikut, “Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda di dalam sebuah Majelis, ‘Satu kelompok dari antara umat saya sebanyak tujuh puluh ribu orang akan masuk surga tanpa hisab.’ Artinya, mereka akan mendapatkan ketinggian ruhani dan karunia Allah *Ta’ala* begitu memancar pada mereka, sehingga sudah tidak diperlukan lagi hisab [perhitungan amal].

Beliau (saw) pun bersabda, ‘Wajah mereka pada hari kiamat akan bersinar layaknya Badr (bulan) pada malam ke-14 (purnama) yang bersinar di langit.’

Lalu, Hadhrat Ukkasyah mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Doakan juga untuk saya agar termasuk kedalam golongan tersebut.’

Kemudian, Rasul mendoakan beliau untuk dimasukkan.

Setelah menjelaskan dengan rinci peristiwa ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (*ra*) menyampaikan beberapa pandangan, “Meskipun tampaknya ini merupakan peristiwa kecil di dalam Majelis Rasulullah (saw) namun di dalamnya terdapat khazanah makrifat yang banyak, karena dari itu dapat diketahui: **pertama, hal itu mengisyaratkan begitu besarnya karunia Allah *Ta’ala* atas umat Rasulullah (saw) dan limpahan ruhani Rasulullah (saw) telah sampai pada kesempurnaan sehingga 70 ribu** diantara umat beliau yang karena maqom ruhani dan karunia Allah *Ta’ala* yang khas atasnya, seolah-olah pada hari kiamat akan terbebas dari kesulitan penghisaban. Dari angka 70 ribu pun bisa diartikan bahwa jumlahnya sangat besar.

Hal kedua, darinya dapat diketahui bahwa begitu dekatnya Rasulullah (saw) dengan Allah *Ta’ala* sehingga atas permintaan Rasulullah (saw), Allah *Ta’ala* dengan segera memberitahukan kepada beliau melalui kasyaf atau ilham bahwa Ukkasyah pun akan masuk kedalam golongan 70 ribu tadi. Mungkin saja Ukkasyah sebelumnya tidak termasuk kedalam golongan tersebut namun sebagai buah dari doa beliau, Allah *Ta’ala* anugerahkan karunia itu kepada beliau Ra.

Ketiga, dari kejadian tersebut dapat diketahui bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memperhatikan adab kepada Allah *Ta’ala* dan beliau ingin meningkatkan umat beliau dalam tingkatan amal kerja keras mereka sehingga ketika ada orang lain mengajukan permohonan doa yang sama setelah Hadhrat Ukkasyah, dengan memperhatikan penyerapan *maqam ruhani* yang diraih golongan yang suci tersebut, beliau menolak permintaannya untuk mendoakan lebih secara individu. Beliau menekankan kepada umat Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan dan amal saleh; dan jika ada perhatian ke arah itu maka mereka akan mendapatkan maqam tersebut.

Keempat, dari peristiwa itu tampak sangat jelas perihal keluhuran akhlak beliau karena Rasulullah (saw) menolak tidak dalam corak yang dapat menyinggung perasaan orang Anshari tadi, melainkan menolaknya dengan corak yang sangat halus.²²³

Hadhrat Nabi Karim (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai Amir (komandan) dalam berbagai Sariyah (ekspedisi militer). Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ukkasyah sebagai komandan bagi 40 orang Muslim pada bulan Rabiul Awwal tahun 6 Hijriyah (628 Masehi) untuk menghadapi kabilah Bani Asad. Kabilah ini berada di dekat sebuah sumber mata air bernama Ghamar yang berjarak beberapa hari perjalanan dari Madinah ke arah Makkah.

Grup Ukkasyah segera berangkat dan sampai mendekati kabilah Bani Asad untuk menghentikan kejahatan mereka. Ternyata kabilah itu mengetahui kabar kedatangan pasukan Muslim lalu

223 Sirah Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

berhamburan kesana-kemari. Lalu, Ukkasyah dan kawannya kembali ke Madinah dan tidak terjadi peperangan.²²⁴

Artinya, mereka pun berupaya menghindari peperangan tanpa sebab. Dalam kejadian itu terkandung jawaban atas apa yang dituduhkan terhadap umat Muslim bahwa mereka hobi berperang dan gemar menumpahkan darah.

Hadhrat Abdullah ibnu Abbas meriwayatkan perihal firman Allah, *إذا جاء نصر الله والفتح ورأيت الناس فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا*..’ hingga *يدخلون في دين الله أفواجا* yakni ketika surah An-Nashr turun kepada Rasulullah (saw), beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan demi shalat berjamaah. Setelah shalat beliau menyampaikan pidato yang dengannya pecahlah tangisan orang-orang. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *أيها الناس أي نبي كنتُم لکم؟* ‘Wahai orang-orang! Nabi seperti apakah saya ini?’

Mendengar hal itu orang-orang menjawab, *جَزَاكَ اللَّهُ مِنْ نَبِيِّ خَيْرًا , فَلَقَدْ كُنْتَ لَنَا كَالْأَبِ الرَّجِيمِ وَالْأَخِ النَّاصِحِ*, “Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan ganjaran kepada Anda, Anda adalah nabi yang terbaik, layaknya seorang ayah yang penyayang bagi kami dan layaknya saudara yang mencintai dan tulus menasihati kami. *أَدَّيْتَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَأَبْلَغْتَنَا وَحْيَهُ وَدَعَوْتَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ*. Anda telah menyampaikan pesan dan wahyu Allah kepada kami dan menyeru kami kepada jalan Tuhan Anda dengan hikmat dan nasihat. *فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَرَى نَبِيًّا عَن أُمَّتِهِ*, Semoga Allah *Ta’ala* memberikan kepada Anda ganjaran terbaik yang Dia berikan kepada para Nabi-Nya.”

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *أَنَا أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ وَبِحَقِّي عَلَيْكُمْ , مَنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ فَلْيَقُمْ*, “Wahai umat Muslim! Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya.”

Namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau (saw) mengatakan lagi dengan bersumpah, namun tidak ada yang bangkit. Lalu beliau mengatakannya untuk yang ketiga kali, *مَنْ كَانَتْ لَهُ قِبَلِي مَظْلَمَةٌ فَلْيَقُمْ*, “Saya katakan kepada kalian dengan sumpah demi Allah jika saya pernah berbuat aniaya kepada salah seorang diantara kalian, silahkan bangkit dan balaslah terhadap saya sebelum saya dituntut pembalasan di hari Qiamat.”

Lalu banggunlah seorang lelaki tua bernama 'Ukkasyah bin Mihshan, beliau mendekat sampai berhadapan dengan Rasulullah (saw) dan berkata, *فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي , لَوْلَا أَنَّكَ نَاشِدْتَنَا مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى مَا كُنْتُ بِالْأَيْدِي أَتَقَدَّمُ عَلَى شَيْءٍ مِنْكَ*

"Demi Anda saya bersedia korbankan ayah dan ibu saya, wahai Rasulullah (saw), kalau Anda tidak mengumumkan kepada kami berkali-kali sudah tentu saya tidak akan berdiri."

Lalu 'Ukkasyah berkata lagi, *فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ , تَعَالَى , عَلَيْنَا وَنَصَرَ نَبِيَّهُ , وَكُنَّا فِي الْإِنْصِرَافِ*, *حَادَثَ نَاقَتِي نَاقَتَكَ , فَنَزَلْتُ عَنِ النَّاقَةِ وَدَنَوْتُ مِنْكَ لِأَقْبَلُ فَحَدَّكَ*

"Sesungguhnya dalam banyak perang, saya bersama Anda, wahai Rasulullah (saw). Pada masa itu saya mengikuti unta Anda dari belakang. Setelah dekat, saya pun turun dari unta saya menghampiri Anda dengan tujuan supaya saya dapat mencium kaki Anda.

فَرَفَعْتُ الْقَضِيبَ فَضَرَبْتُ حَاصِرَتِي فَلَا أُدْرِي أَكَانَ عَمْدًا مِنْكَ أَمْ أَرَدْتُ ضَرْبَ النَّاقَةِ

Tetapi Anda telah mengambil tongkat dan mencambuk unta Anda dengann itu supaya berjalan cepat, yang mana pada masa itu cambukan itu mengenai saya. Saya tidak tahu apakah Anda sengaja memukul saya atau hendak unta tersebut?"

Hadhrat Rasulullah (saw) berkata: *أَعِيدُكَ بِجَلَالِ اللَّهِ , أَنْ يَتَعَمَّدَكَ رَسُولُ اللَّهِ بِالضَّرْبِ*

224 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 667-668.

Rasulullah (saw) pun membuka baju. Setelah Rasulullah (saw) membuka baju maka menangislah semua yang hadir. Mereka mengatakan, *أَتَرَى عُكَّاشَةَ ضَارِبَ رَسُولَ اللَّهِ , صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟* “Hai Ukkasyah, apakah Anda benar-benar mau memukul Rasulullah (saw)?”

Setelah 'Ukkasyah (*ra*) melihat putih tubuh Rasulullah (saw) maka ia pun mencium perut beliau dan berkata, *فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي , وَمَنْ تَطِيبُ نَفْسَهُ أَنْ يَفْتَصَّ مِنْكَ ؟* “Demi Anda, saya bersedia berkorban dengan jiwa saya, wahai Rasulullah (saw), siapakah yang sanggup memukul Anda.”

Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *إِمَّا أَنْ تَضْرِبَ وَإِمَّا أَنْ تَغْفُوَ* “Anda akan membalas dengan memukul saya atau memaafkan saya?”

Hadhrot Ukkasyah menjawab, *عَفَوْتُ عَنْكَ رَجَاءَ أَنْ يَغْفُوَ اللَّهُ عَنِّي فِي الْقِيَامَةِ*, “Ya Rasulullah (saw), saya telah memaafkan supaya Allah memaafkan saya pada hari kiamat nanti.”

Kemudian Rasulullah (saw) berkata, *مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا الشَّيْخِ* “Dengarlah Anda sekalian, sekiranya Anda hendak melihat kawan ahli syurga, maka orang tua inilah.”

Kemudian semua para jemaah bangkit dan mencium kening Hadhrot Ukkasyah dan menyampaikan ucapan Mubarak padanya dan mengatakan, *طُوبَاكَ طُوبَاكَ , نَبَتْ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَمُرَافَقَةَ النَّبِيِّ ,* “Berbahagianya Anda yang telah mendapatkan maqam tinggi dan kedekatan dengan Rasulullah (saw) di surga.”²²⁵

Inilah Hadhrot Ukkasyah, beliau telah memanfaatkan kesempatan itu, yakni entahlah nanti akan dapat kesempatan seperti itu lagi atau tidak. Ketika Rasulullah (saw) mengabarkan perihal akan berpulangnya ke hadirat Ilahi, beliau memanfaatkan kesempatan tersebut untuk tidak hanya mengecup bahkan mencium tubuh Rasulullah (saw).

Pada masa kekhalifahan Hadhrot Abu Bakr Ra, Hadhrot Ukkasyah pergi dengan Hadhrot Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya, ketika Hadhrot Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau (*ra*) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakha, beliau mengutus Hadhrot Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrot Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu ‘anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrot Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrot Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrot Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrot Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, *كنا نحن المقدمة ماتتي فارس وعلينا زيد بن الخطاب وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمانا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسلمون وراونا بعد فوقنا عليهما حتى طلع خالد بن* “Kami berada di depan 200 lasykar pasukan berkuda. Kami berdiri di dekat jenazah Hadhrot Ukkasyah dan Hadhrot Tsabit yang terbunuh, sampai tiba Hadhrot Khalid ibn Walid yang kemudian atas perintah beliau kami kuburkan jenazah mereka berdua

225 Majma'uz Zawaa'id wa Manba'ul-Fawa'id (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatun Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor

14253, penerbit Darul Kutubul 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiriy, al-Syafi'i, al-Hafizh

dalam pakaian yang berlumuran darah. Peristiwa ini pada 12 Hijriyah.” Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.²²⁶

Ada juga Sahabat Nabi Muhammad (saw) lainnya yaitu Hadhrat Kharijah ibn Zaid radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Beliau berasal Bani Aghar dari al-Khazraj (golongan suku yang tinggal di Madinah). Putri beliau, Habibah dinikahkan dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq yang dari pernikahan itu lahir Ummu Kultsum putri Abu Bakr. Nabi (saw) mempersaudarakan Kharijah ibn Zaid dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Kharijah termasuk tokoh diantara kabilahnya dan termasuk sahabat terkemuka. Beliau baiat pada hari Aqabah.²²⁷

Hadhrot Abu Bakr ash-Shiddiq pun tinggal di rumah Kharijah setelah hijrah ke Madinah.²²⁸

Hadhrot Kharijah mengikuti perang Badr. Beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud dan disyahidkan dalam peperangan itu setelah berperang dengan berani. Anak-anak panah menancap di tubuh beliau dan puluhan luka mengenai beliau.

Shafwan ibn Umayyah (صفوان بن أمية) - saat itu tokoh kafir Quraisy - lewat di dekat tubuh beliau. Ia mengenalinya. Ia memutilasinya (memotong-motongnya) lalu berkata, هذا ممن أغرى بأبي علي يوم بدر (أمية بن خلف) ‘Inilah orangnya yang ayah pesankan pada hari Badr.’ Ayahnya, Umayyah ibn Khalf (أمية بن خلف) adalah tokoh Quraisy yang terbunuh dalam perang Badr. Ia berkata, الآن شفيت نفسي حين قتلت الأمائل من أصحاب محمد قتلت ابن قوئل وقتلت ابن أبي زهير خارجة بن زيد (Sekarang jiwa saya bergetar saat mengingat pembunuhan secara mutilasi terhadap para Sahabat Muhammad (saw).’ Shafwan membunuh ibn Qoqal Kharijah ibn Zaid dan Aus ibn Arqam.²²⁹

وَدْفَنَ هُوَ وَسَعْدُ بْنُ الرَّبِيعِ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ ، وَكَانَ ابْنُ عَمَةٍ Hadhrot Kharijah ibn Zaid dan saudara sepupunya, Hadhrot Sa’d Bin Rabi’, keduanya dikuburkan di dalam satu kuburan.²³⁰

Diriwayatkan pada perang Uhud, Hadhrot Abbas Bin Ubadah (عباس بن عباد) mengatakan dengan suara yang tinggi, يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ وَنَبِيِّكُمْ هَذَا الَّذِي أَصَابَكُمْ بِمَعْصِيَةِ نَبِيِّكُمْ فَيُؤَدِّعُكُمْ النَّصْرَ فَمَا صَبِرْتُمْ، “Wahai jamaah umat Muslim, senantiasalah kalian mengikatkan diri dengan Allah dan Nabi kalian. Musibah yang kalian dapatkan itu disebabkan ketidaktaatan kalian kepada Nabi kalian sendiri. Dia menjanjikan pertolongan kepada kalian, namun kalian tidak sabar.”

لَهُ ثُمَّ نَزَعَ مِغْفَرَهُ عَنْ رَأْسِهِ وَخَلَعَ دِرْعَهُ Lalu Hadhrot Abbas Bin Ubadah menurunkan (melepas) pelindung kepalanya dan baju besinya dan bertanya kepada Hadhrot Kharijah Bin Zaid, هَلْ لَكَ فِي دُرْعِي وَمِغْفَرِي؟ “Apakah Anda memerlukan ini [helm dan baju besi saya]?”

Kharijah mengatakan, لا، أنا أريد الذي تريد، “Tidak, apa yang Anda inginkan (kesyahidan), itu jugalah yang saya inginkan.”

Lalu mereka mengumpulkan kaum mereka. Abbas Bin Ubadah mengatakan, مَا عَذْرُنَا عِنْدَ رَبِّنَا إِنْ أَصِيبَ رَسُولُ اللَّهِ وَمِنَّا عَيْنٌ تَطْرَفُ؟ “Jika terjadi sesuatu terhadap Rasulullah (saw) (beliau mendapatkan kesulitan) dalam pengetahuan kita, alasan apa yang akan kita berikan di hadapan Allah nanti?”

Hadhrot Kharijah mengatakan, لَا عَذْرَ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا وَلَا حُجَّةَ “Kita tidak punya alasan dan dalil apa-apa di hadapan Allah nantinya.”

226 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

227 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 271, Kharijah ibn Zaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

228 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

229 Shafwan ibn Umayyah kemudian masuk Islam pada saat Fath Makkah.

230 Al-Isti’ab fii Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 2, h. 3-4, Kharijah ibn Zaid, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Hadhrat Abbas Bin Ubadah menghadapi Sufyan Bin Abdu Syams as-Salmi. Sufyan inilah yang mensyahidkan Hadhrat Abbas Bin Ubadah. Sedangkan Hadhrat Kharijah Bin Zaid mendapatkan lebih dari 10 luka disebabkan anak panah.²³¹

Pada perang Uhud itu Hadhrat Malik Bin ad-Duhsyum lewat di dekat Hadhrat Kharijah Bin Zaid. Hadhrat Kharijah tengah duduk dengan luka parah. Beliau mendapatkan sekitar 13 luka. Hadhrat Malik mengatakan padanya, *أما علمت أن محمداً قد قُتل* “Apakah Anda tahu Muhammad (saw) telah disyahidkan?”

Hadhrat Kharijah mengatakan, *فإن كان قد قُتل فإنَّ الله حي لا يموت ، فقد بلغ محمداً ، فقاتل عن دينك* “Jika memang benar beliau disyahidkan, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Muhammad (saw) telah menyampaikan pesannya, kamu pun berperanglah untuk agamamu.”²³²

Hadhrat Kharijah memiliki dua anak yang salah satunya bernama Hadhrat Zaid Bin Kharijah yang wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman Ra. Putri kedua Hadhrat Kharijah Bin Zaid adalah Hadhrat Habibah Binti Kharijah yang menikah dengan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq. Ketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq wafat, istri beliau, Habibah dalam kondisi hamil. *قال فيها أبو بكر لما حضرته الوفاة إن ذا بطن بنت خارجه أراها جارية، فولدت أم كلثوم بنت أبي بكر* Abu Bakr bersabda sebelum kewafatannya, ‘Saya berharap seorang putri darinya’, sebagaimana memang benar terlahir seorang anak perempuan darinya.²³³

Selanjutnya, seorang sahabat Rasul yang bernama Hadhrat Ziyad Bin Lubaid (زياد بن لبيد) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Ibu beliau bernama Umrah binti Ubaid ibn Mathruf. Seorang putra Hadhrat Ziyad bernama Abdullah. Ziyad hadir dalam baiat Aqabah Tsaniyah (ke-2) bersama 70 sahabat dan masuk Islam. Sesampainya di Madinah beliau merobohkan patung berhala dalam kabilahnya, Banu Bayadha. Mereka dulu biasa menyembahnya sebagai berhala.

Kemudian, Ziyad beliau pergi ke hadapan Rasulullah (saw) di Makkah dan tinggal bersama beliau (saw) di sana sampai Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah. Beliau pun ikut serta berhijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau sampai di Madinah setelah Rasulullah (saw) sampai. Karena itulah Hadhrat Ziyad disebut dengan Muhajir Anshari. Artinya, beliau termasuk Muhajirin (orang yang berhijrah) dan Anshari (asal Madinah) juga.

Hadhrat Ziyad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya.²³⁴ Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke Madinah sebagai Muhajir (pengungsi) dan melewati kabilah Banu Bayadhah, Hadhrat Ziyad mengucapkan *Ahlan wa sahan* (selamat datang) dan mempersilahkan rumahnya untuk ditempati. Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *خَلِّوا سَبِيلَ نَاقَتِي، فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ* “Lepaskan ikatan unta saya. Dia akan memilih sendiri.”

Pada bulan Muharram tahun 9 Hijriah, Nabi (saw) menetapkan para juru pungut (muhashshil) yang berbeda untuk memungut sedekah dan zakat, maka Hadhrat Ziyad

231 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْوَأْقِدِيِّ), jilid 1, h. 243, bab ghazwah Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004.

232 Kitab al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), jilid 1, h. 243, bab ghazwah Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004. Saaat itu memang pihak musuh, kaum Musyrikan Makkah menyebarkan isu bahwa Nabi saw telah terbunuh. Banyak juga tokoh Muslim lain yang memotivasi pasukan Muslim yang terpengaruh kabar itu dengan ucapan serupa. Tercantum juga dalam al-Bidaayah wan Nihaayah (البداية والنهاية), pasal pertolongan Allah dalam perang Badr (فصل نصر الله للمسلمين يوم بدر). Tercantum juga dalam (بحار الأنوار ج : 20 ص : 136) sebagai berikut: *إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُتِلَ فَقَدْ بَلَغَ الرَّسَالَهَ فَقَاتِلُوا عَنْ دِينِكُمْ*

233 Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 640-641, Kharijah ibn Zaid, terbitan Darul Kutub, Beirut, Lebanon, 2003.

234 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 302, Ziyad ibn Lubaid, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1998.

ditetapkan menjadi juru pungut untuk daerah Hadhramaut. Beliau melakukan pengkhidmatan tersebut sampai masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Setelah pensiun dari tugas itu, beliau menetap di Kufah dan wafat di sana pada 41 Hijri.²³⁵

Dalam sejarah diriwayatkan, ketika kekisruhan kemurtadan dan makar tengah memuncak pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, sebagian orang menolak untuk membayar zakat. Asy'ats bin Qais Al-Kindi (الأشعث بن قيس الكندي) pun murtad dan melakukan makar jahat.²³⁶

Hadhrat Ziyad ditugaskan untuk menghadapinya. Ketika beliau menyerangnya, dia dan pasukannya terdesak lalu mencari perlindungan di benteng Najir. Hadhrat Ziyad mengepungnya dengan ketat, sampai-sampai dia kesulitan, akhirnya memberikan pesan bahwa dia akan membuka pintu benteng dengan syarat dia dan 9 kawannya dijamin keamanannya.

Hadhrat Ziyad mengatakan, "Tulislah perjanjian, saya akan beri stempel."

Lalu mereka membuka pintunya. Ketika dilihat perjanjiannya, kesembilan nama kawan kawannya tertulis namun Asy'ath sendiri lupa menulis namanya. Lalu dia dan tawanan lainnya dikirim kepada Hadhrat Abu Bakr di Madinah Munawwarah.²³⁷

Lalu, ada seorang sahabat bernama Hadhrat Mu'attab bin Ubaid (مُعْتَب بن عبيد بن إياس البلوي) (الأنصاري) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Beliau tidak memiliki anak, keponakan beliau bernama Asir Bin Urwah menjadi pewaris beliau. Mu'attab Bin Ubaid ikut dalam perang Badr dan Uhud. قتل يوم الرجز شهيداً بمر الظهران Beliau disyahidkan pada peristiwa Raji'.²³⁸

Sepuluh umat Muslim disyahidkan pada peristiwa tersebut. Berkenaan dengan peristiwa tersebut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), "Hari itu merupakan hari yang sangat berbahaya bagi umat Muslim. Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari empat arah. Namun yang paling beresiko bagi beliau ialah yang berasal dari Quraisy yang semakin berani disebabkan [keunggulan relatif mereka] dalam perang Uhud.

Setelah merasakan kegentingan itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim Bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaikatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.'

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta.

235 Sarwaari Kaainaat ka pachas Shahabah, oleh Thalib al-Hasyimi, h. 557-559, Metro Printers, Lahore, 1985

236 Sebenarnya nama Al-Asy'ats adalah Ma'dikarib, tetapi karena rambutnya yang selalu kusut maka dia dijuluki Al-Asy'ats. Dia tokoh Banu Kindah di Yaman. Setelah murtad dan memberontak pada masa Khalifah Abu Bakr, ia tertawan dan bertaubat kembali masuk Islam serta Khalifah Abu Bakr menikahkan putrinya dengannya. Ketika perang Yarmuk (perang dengan Rumawi pada akhir masa Khalifah Abu Bakr dan awal Khalifah Umar), matanya terluka. Dia salah seorang pejabat Khalifah Ali pada waktu perang Shiffin. Putrinya, Ja'dah ibn Asy'ats ialah salah satu dari sekian banyak istri Imam Hasan putra Ali (total 17 atau 18 orang di waktu berbeda).

237 Imta'ul Imta', jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

238 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 240, wa min hulafaai zhafr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan Bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Asfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, “Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.”

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji’. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, “Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.”

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِينَاكَ فَرَضِينَا عَنْكَ وَرَضِينَا عَنْكَ** ”Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.”²³⁹

Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu. Setelah 7 sahabat terbunuh dan hanya tersisa Khubaib Bin Adi dan Zaid Bin Datsanah dan satu lagi sahabat lainnya, maka orang kafir yang awalnya berkeinginan untuk menangkap mereka hidup-hidup mengatakan kepada ketiga sahabat ini, “Turunlah, kami berjanji untuk tidak menganiaya kalian.”

Kali ini umat Muslim yang sederhana ini terkelabui dan turun menghampiri mereka, namun sesampainya dibawah pasukan kafir mengikat tiga orang itu dengan tali panah lalu kawan Khubaib dan Zaid yang dalam sejarah namanya Abdullah Bin Tariq tidak dapat bersabar lagi lalu berteriak mengatakan, “Ini perjanjian buruk kalian yang pertama, entahlah apa yang akan kalian lakukan nanti.”

Abdullah menolak untuk ikut pergi sehingga orang kafir menyeret paksa Abdullah sampai cukup jauh lalu membunuhnya. Jenazah beliau dibuang di sana. Karena balas dendam mereka telah terpenuhi lalu demi membahagiakan orang-orang Quraisy dan demi ketamakan mereka akan imbalan uang, mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah. Setelah sampai di Makkah mereka menjualnya ke tangan Qarib. Khubaib dibeli oleh anak-anaknya Harits bin Amir Bin Naufal, karena Khubaib telah membunuh Harits pada perang Badr sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan Bin Umayyah. Pada akhirnya mereka berdua pun disyahidkan. [dieksekusi di depan publik].²⁴⁰

Lalu, salah seorang diantara para Sahabat Badri (ikut dalam perang Badr) ialah Hadhrat Khalid ibn Bukair (خالد بن بكير) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Hadhrat Khalid Bin Bukair, Hadhrat Aqil, Hadhrat Amir dan Hadhrat Ayas termasuk golongan awal yang bersama-sama masuk Islam di Darul Arqam. Keempat bersaudara tersebut adalah yang paling awal menerima Islam di Darul Arqam.

Hadhrot Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Khalid Bin Bukair dengan Hadhrot Zaid Bin Datsanah. Beliau ikut dalam perang Badr dan Uhud. Beliau disyahidkan

239 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

240 Sirah Khataman Nabiyyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad ra, h. 513-514.

dalam peristiwa Raji' yang telah disampaikan sebelumnya bagaimana 10 orang Sahabat dibunuh dengan cara dikelabui. Sepuluh sahabat disyahidkan di tempat itu termasuk beliau.²⁴¹

Sebelum perang Badr Rasulullah (saw) telah mengutus sebuah Sariyah (pasukan ekspedisi) dibawah komando Abdullah Bin Jahsy untuk menghadapi kafilah Quraisy dalam satu perang Sariyah. Di dalamnya ikut serta juga Hadhrat Khalid bin Bukair.

Beliau disyahidkan pada bulan Safar tahun 4 Hijriyah pada usia 34 tahun bersama dengan Hadhrat Ashim bin Tsabit dan Hadhrat Martsad Bin Abi Martsad al-Ghanawi pada peristiwa Raji' ketika berperang melawan Qabilah Adhal dan Qarah.²⁴²

Ibnu Ishaq meriwayatkan mengenai ini bahwa ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah membawa para sahabat tersebut ke daerah Raji' yang merupakan nama sumber mata air kabilah Hudzail dan posisinya berada di penghujung Hijaz, mereka menipu para sahabat tersebut dengan memancing emosi kabilah Hudzail terhadap para sahabat. Para sahabat saat itu berada dalam kemah, melihat orang-orang menghampiri mereka dari empat penjuru dengan masing-masing memegang pedang, para sahabat pun mempersiapkan diri untuk mempertahankan diri tanpa gentar. Pihak kaum Kuffar mengatakan, "Demi Tuhan! Kami tidak akan membunuh kalian, kami hanya ingin menangkap kalian dan menyerahkan kalian kepada orang-orang Makkah untuk mengambil imbalan dari mereka."

Hadhrt Martsad Bin Abi Martsad, Hadhrt Asim bin Tsabit dan Hadhrt Khalid Bin Bukair (ra) mengatakan, 'Demi Tuhan! Kami tidak melakukan perjanjian dengan orang-orang Musyrik.' Akhirnya ketiga sahabat ini bertarung sampai syahid."²⁴³

Hadhrt Hasan Bin Tsabit (ra) menulis berkenaan dengan mereka dalam sebuah syairnya:

أَلَا لَيْتَنِي فِيهَا شَهِدْتُ ابْنَ طَارِقِ

Alaa laitanii fiihaa syahidtu ibna Thariq

وَزَيْدًا وَمَا تُغْنِي الْأَمَانِي وَمَرْتَدًا ...

Wa Zaidan wa maa tughniyal amaaniy wa Martsada

وَدَافَعْتُ عَنْ حَبِيٍّ خُبَيْبٍ وَعَاصِمِ

Wa daafa'tu 'an hibbay Khubaibin wa Aashim

. وَكَانَ شِفَاءً لَوْ تَدَارَكْتُ خَالِدًا .

Wa kaana syifaa-an lau tadaaraktu Khalidan

"Andai kubersama Ibnu Thariq,

Juga bersama Zaid dan Martsad (pada peristiwa Raji'), meskipun keinginan tidak berguna,

'kan kuselamatkan kawanku Khubaib dan Ashim

dan jika kudapati Khalid, dia pun 'kan selamat."²⁴⁴

241 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 297, Aqil bin Abil Bukair, Khalid bin Abil Bukair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

242 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

243 Sirah ibn Hisyam h. 591-592, yaum Raji', terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

244 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 1, h. 647, Khalid bin Abil Bukair, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2003.

Mereka adalah orang-orang yang telah memberikan banyak pengorbanan untuk melindungi agama dan demi menjaga keimanan mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam tulisannya bersabda, “Syukur dipanjatkan atas Tuhan yang Maha Mengutus Yang telah berbuat *ihsaan* dan menjauhkan segala kesedihan. Shalawat dan salam atas Rasul itu yang merupakan imam bagi insan dan jin; dan yang menarik kepada kesucian hati dan surga. Salam atas para sahabatnya yang telah berlari kepada sumber mata air keimanan layaknya orang yang kehausan dan dalam malam gelap kesesatan telah disinari dengan kesempurnaan ilmu dan amal perbuatan.”²⁴⁵

Lalu, beliau (as) bersabda di satu tempat berkenaan dengan para sahabat, “Mereka merupakan singa di siang hari dan rahib di malam hari dan bintangnya agama.” Maksud dari rahibnya malam adalah mereka beribadah di malam hari dan bintangnya agama. Keridhaan Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai mereka.²⁴⁶

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita semua untuk memperbaiki kondisi amal perbuatan, keilmuan dan meninggikan standar ibadah kita di malam hari. [*aamiin*]

Setelah shalat Jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk **seorang muballigh Uganda bernama Ismail Malagala Sahib**. Beliau wafat pada tanggal 25 Mei sebelum shalat Jumat disebabkan oleh serangan jantung pada usia 64 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuwn*. Ismail Malagala lahir di Uganda tepatnya di kabupaten Makono pada tahun 1954. Kedua orang tuanya dulunya adalah Kristen, untuk itu beliau terlahir sebagai Kristen juga.

Ismail Malagala berteman dengan seorang Ahmadi bernama Haji Syuaib Nashira, untuk itu almarhum biasa berkunjung ke rumah Pak Haji tersebut. Karena Haji tersebutlah, almarhum tertarik kepada Islam dan dilakukan soal jawab sampai waktu yang panjang. Setelah itu perlahan-lahan mulailah cahaya Islam menyinari beliau sehingga pada akhirnya beliau baiat pada tahun 1978 dan masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Ketika Almarhum masuk Islam melalui Jemaat Ahmadiyah, Almarhum menyampaikan kepada Bpk. Haji tersebut, “Sejak kecil saya bercita-cita untuk menjadi pendeta, namun karena saat ini saya telah menerima Islam, apakah saya dapat mengkhidmati Islam.” Setelah itu, disampaikan kepada almarhum, “Untuk mengkhidmati Islam, Anda dapat mewakafkan hidup.”

Muhammad Ali Kaire, Amir Jemaat Uganda saat itu baru saja kembali dari Pakistan ke Uganda setelah menyelesaikan pendidikan di Jamiah Rabwah. **Lalu beliau mengirimkan Ismail Malagala dan kelima khudam lainnya ke Pakistan pada 1980**. Almarhum masuk Jamiah pada tahun 1980 dan belajar pada kelas khusus dan beliau lulus pada tanggal 1 Maret 1988.

Principal Jamiah pada saat itu Bpk. Mir Mahmud Ahmad Nasir menulis kesan-kesannya berkenaan dengan almarhum terkait masa-masa belajar di Jamiah, “Dari sisi kelimuan beliau memang lemah tapi dapat bekerja sama dengan baik dan merupakan mahasiswa yang taat, rendah hati dan rajin beribadah. Kekhasan beliau adalah selalu berkunjung kepada tokoh suci Jemaat dan meminta doa dari mereka. Almarhum menuntut ilmu di Jamiah dengan sangat gigih dan ketika Hudhur ke-4 terpaksa Hijrah dari Pakistan pada tahun 1984, dalam kondisi genting seperti saat itu beliau melaksanakan tugas keamanan dengan sebaik-baiknya dan penuh keberanian.”

245 Nurul Haqq bagian II, Ruhani Khazain jilid 8, h. 188.

246 Najmul Huda, Ruhani Khazain jilid 14, h. 17.

Principal Jamiah Rabwah saat ini, Bpk. Mubasyir Ayaz menulis perihal almarhum, “Kami dulu bersama-sama di Jamiah, beliau berakhlak sangat baik dan pendiam, terhitung diantara mahasiswa yang rajin beribadah dan sufi. Bersikap taat merupakan keistimewaan beliau. Karena saat itu saya bertugas sebagai zaim, untuk itu saya sering berhubungan dengan beliau, beliau adalah figure yang rendah hati dan taat. Beliau sangat hobi bermain sepak bola, terhitung sebagai anggota tim yang khusus dimasukkan.”

Setelah lulus jamiah, beliau ditugaskan di Uganda sebagai muballigh dimana beliau bertugas di berbagai Jemaat sebagai Muballigh. Pada tahun 2007 beliau berkunjung ke Pakistan bersama dengan dua muballigh Uganda lainnya, di sana beliau mendapatkan taufik untuk menyelesaikan tugas editing terjemahan Al-Quran Karim dalam Bahasa Uganda dan mereka menyelesaikan tugas ini dalam kurun waktu 3 bulan. Mungkin dari sisi keilmuan, beliau lemah di Jamiah, namun di kemudian hari keilmuan beliau sangat meningkat dan beliau terus tingkatkan.

Almarhum sangat hobi bertabligh dan melalui tabligh beliau banyak sekali orang yang baiat. Beliau biasa menempuh jarak yang jauh dengan sepeda untuk bertabligh. Suatu ketika beliau pergi untuk tabligh, sedangkan istri beliau wafat, namun tidak ada sarana komunikasi untuk mengabarkan kepada beliau. Ketika kembali dari tabligh, baru diketahui istri beliau telah wafat dan juga telah dimakamkan.

Seumur hidup beliau sibukkan diri untuk mengkhidmati agama dengan kesederhanaan. Beliau bertabiat lembut, penyayang dan penuh simpatik. Selalu memperhatikan orang-orang miskin, mencintai khilafat dan menganggap penting untuk mentaati segala perintah Khilafat. Secara khusus para mubllighin Afrika dan para wakaf zindegi mereka, saya perhatikan, memiliki jalinan yang khas dengan Khilafat.

Amir Sahib Uganda Muhammad ali Qahiro Sahib menulis, “Almarhum merupakan muballigh yang ideal, sangat mukhlis dan dai ilallaah dan pengkhidmat agama. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, namun beliau tidak pernah mengeluh bahkan dalam keadaan bagaimanapun beliau terus sibuk mengkhidmati agama. Paska kewafatan istri pertama, beliau menikah untuk kedua kalinya dan beberapa masa kemudian menikah untuk yang ketiga kali.”

Salah seorang istri beliau menulis, “Seumur hidup saya mengenali beliau sebagai insan yang penuh kasih sayang, lembut hati, damai dalam berbagai kondisi dan bersyukur kepada Allah *Ta’ala*.”

Putri beliau menuturkan, “Ayah kami sangat penyayang dan penyabar, selalu memperhatikan keperluan kami dan selalu mengajarkan untuk selalu mengamalkan perintah agama.”

Almarhum meninggalkan dua istri dan 9 anak. Semoga Allah *Ta’ala* mencurahkan rahmat-Nya atas beliau, menganugerahkan maghfirah-Nya dan semoga terus menjalinkan anak keturunan beliau dengan Jemaat dan Khilafat. [*aamiin*]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 10)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 22 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Hadhrot Ammar Bin Yasir *radhiyallahu Ta'ala 'anhuma* adalah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) yang awal dan terdepan dalam pengorbanan. Ayah beliau bernama Hadhrot Yasir adalah keturunan Qahtani (Arab yang lebih tua dibanding Arab Musta'ribah yang keturunan Nabi Isma'il). Yaman adalah negeri asal beliau. Hadhrot Yasir datang ke Makkah bersama dengan kedua saudaranya yang bernama Haris dan Malik untuk mencari seorang saudaranya. Haris dan Malik kemudian kembali ke Yaman, namun Hadhrot Yasir memilih untuk menetap di Makkah dan menjalin hubungan persahabatan dengan Abu Huzaifah Makhzumi. Abu Huzaifah menikahkan Hadhrot Yasir (*ra*) dengan hamba sahayanya bernama Sumayyah yang dari mereka terlahir Hadhrot Ammar. Hadhrot Ammar dan Hadhrot Yasir tinggal dengan Abu Huzaifah sampai beliau wafat. Ketika Islam datang, maka Hadhrot Yasir, Hadhrot Sumayyah, Hadhrot Ammar dan saudara beliau Hadhrot Abdullah Bin Yasir beriman masuk Islam.

Hadhrot Ammar Bin Yasir (*ra*) meriwayatkan, “Saya berjumpa dengan Shuhaib bin Sinaan di pintu Darul Arqam [rumah Arqam, tempat berkumpul umat Islam awal saat di Makkah]. Saat itu Hadhrot Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) tengah berada di Darul Arqam. Saya bertanya kepada Suhaib, ‘Untuk tujuan apa anda ke sini?’

Lalu Suhaib balik bertanya, ‘Kalau anda?’

Saya menjawab, ‘Saya berkeinginan untuk bertemu dengan Hadhrot Rasulullah (saw) dan mendengarkan sabdanya.’

Suhaib mengatakan, ‘Tujuan saya pun sama seperti itu.’”

Hadhrot Ammar mengatakan, “Kami hadir ke hadapan Hadhrot Rasulullah (saw). Hadhrot Rasulullah (saw) menjelaskan perihal Islam kepada kami lalu kami baiat. Kami berada di sana sampai sore setelah itu kami keluar dari Darul Arqam secara sembunyi-sembunyi.”

Ketika Hadhrot Ammar dan Hadhrot Shuhaib baiat, saat itu lebih dari 30 orang yang telah baiat lebih dulu.²⁴⁷

Terdapat satu riwayat dalam Sahih Bukhari bahwa Hadhrot Ammar Bin Yasir (*ra*) mengatakan, “Saat itu saya melihat Hadhrot

247 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 186-187, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

Rasulullah (saw) hanya ditemani oleh lima orang hamba sahaya, dua wanita dan Hadhrt Abu Bakr Siddiq.”²⁴⁸

Berkenaan dengan para sahabat pada masa awal ini Hadhrt Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan, “Dari antara para pembesar Makkah pun, banyak juga yang telah diberikan taufik oleh Allah *Ta’ala* untuk mengkhidmati Islam dan banyak juga dari kalangan miskin yang telah mengemban pengkhidmatan yang luar biasa kepada Islam. Sebagaimana Hadhrt Ali, Hadhrt Hamzah, Hadhrt Umar dan Hadhrt Utsman *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhum* termasuk dari kalangan pembesar. Sebaliknya dari itu, Hadhrt Zaid, Hadhrt Bilal, Hadhrt Samurah, Hadhrt Khabbab, Hadhrt Suhaib, Hadhrt Amir, Hadhrt Ammar dan Abu Fukaihah *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhum* termasuk sahabah yang berasal dari kalangan yang rendah dalam pandangan masyarakat. Seolah telah dipilih orang-orang untuk mengkhidmati Al-Quran dari kalangan pembesar dan dari kalangan orang miskin.”²⁴⁹

Beliau (*ra*) bersabda: “Hadhrt Sumayyah adalah seorang hamba sahaya wanita, beliau sering dianiaya Abu Jahal supaya keluar dari Islam. Namun karena keimanan beliau tidak goyah sedikitpun, maka suatu hari Abu Jahal marah lalu menyalahkan beliau dengan menusukkan tombak pada kemaluan beliau. Hadhrt Ammar yang adalah putra Hadhrt Sumayyah biasa disiksa dengan dijemur terlentang diatas pasir yang panas.”²⁵⁰

Urwah Bin Zubair meriwayatkan dan tertulis dalam sejarah bahwa Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*) tergolong *mustadh’afin* (golongan yang dianggap rakyat kecil) yang selalu disiksa supaya mau keluar dari Islam. Muhammad Bin Umar mengatakan bahwa orang-orang lemah dan tak berdaya yang diceritakan dalam Al-Quran Karim adalah mereka yang tidak mempunyai kabilah di Makkah (mereka asalnya pendatang) dan tidak juga mereka mempunyai kekuatan dan pelindung. Orang-orang Quraisy biasa menyiksa mereka di bawah terik panas siang hari supaya mereka mau keluar dari Islam.²⁵¹

Demikian pula Umar bin Al-Hakam meriwayatkan bahwa Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*), Hadhrt Suhaib (*ra*) dan Hadhrt Abu Fukaihah (*ra*) selalu dianiaya sedemikian rupa sampai-sampai terpaksa keluar dari mulut mereka perkataan yang bertentangan dengan hati mereka. (Namun begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan oleh musuh sehingga membuat mereka mengatakan hal tersebut.)²⁵²

Diriwayatkan oleh Muhammad Bin Ka’ab al-Qurthubi, “Seseorang mengatakan kepada saya, ‘Saya melihat Hadhrt Ammar Bin Yasir (*ra*) tengah memakai baju piyama Nampak di punggung beliau banyak bekas luka. Saya bertanya, ‘Bekas luka apa ini?’

Hadhrt Ammar menjawab, ‘Ini adalah bekas-bekas luka siksaan ketika di Makkah dahulu yang ditimpakan pada saya dibawah terik matahari.’²⁵³

Amru bin Maimun meriwayatkan bahwa kaum musyrik telah membakar Hadhrt Ammar dengan api. Ketika itu Hadhrt Rasulullah (saw) lewat di dekat Hadhrt Ammar lalu sambil mengusap kepala Hadhrt Yasir bersabda, *يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ عَمَارٍ كَمَا كُنْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* ‘*Ya Naaru! Kuunii bardan wa*

248 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha'il Shahabah (كتاب فضائل الصحابة), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لو كنت متخذًا خليلاً), no. 3857.

249 Tafsir Kabir jilid 8, h. 176

250 Tafsir Kabir jilid 6, h. 443

251 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

252 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

253 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

salaaman alaa Ammar kamaa kunti alaa Ibraahiim.’ Artinya, “Wahai api, dinginlah engkau dan jadilah keselamatan bagi Ammar seperti perlakuan engkau juga dulu kepada Ibrahim.”²⁵⁴

Terdapat dalam riwayat juga yakni Hadhrat Utsman Bin Affan *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* meriwayatkan, “Saya beserta dengan Hadhrat Rasulullah *shallAllahu ‘alaihi wa sallam* tengah berjalan di lembah Makkah. Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) memegang tangan saya. Kami datang menemui ayahnya Ammar, Ammar dan ibunda beliau yang saat itu tengah disiksa. Ayahnya Ammar (Hadhrot Yasir) mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ الدَّهْرُ هَكَذَا* ‘Apakah akan selalu seperti ini?’

Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrot Yasir, *اصْبِرْ* “Bersabarlah!” Lalu memanjatkan doa, *يَا صَبْرًا يَا صَبْرًا يَا* “Ya Allah anugerahkanlah ampunan kepada keluarga Yasir dan hamba yakin bahwa Engkau telah melakukannya.”²⁵⁵

Artinya, Allah *Ta’ala* telah mengabarkan kepada Hadhrot Rasulullah (saw) bahwa mereka telah diampuni disebabkan oleh kondisi penderitaan yang mereka alami ini.

Dalam riwayat lain Hadhrot Rasulullah (saw) tengah lewat di dekat keluarga Ammar yang mana mereka tengah dianiaya. Beliau bersabda: *أَبَشِرُوا آلَ عَمَّارٍ، وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةَ* “Wahai keluarga Ammar! Berbahagialah, karena pasti telah dijanjikan surga bagimu.”²⁵⁶ Dalam riwayat lain beliau (saw) tengah lewat dekat keluarga Yasir.²⁵⁷

Diriwayatkan oleh Hadhrot Abdullah Bin Mas’ud (*ra*), “Orang yang paling pertama menampakkan telah masuk Islam adalah tujuh orang. Hadhrot Rasulullah (saw), Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Ammar, ibu beliau Hadhrot Sumayyah, Hadhrot Shuhaib, Hadhrot Bilal dan Hadhrot Miqdad. Allah *Ta’ala* melindungi Hadhrot Rasulullah (saw) dengan perantaraan paman beliau, Abu Talib, sedangkan Abu Bakr dengan perantaraan kaum beliau.”

Perihal jumlah yang disebutkan tadi yang mana terdapat dalam berbagai riwayat bisa saja keliru, karena sebelum itu disebutkan 30 orang telah menerima Islam ketika Hadhrot Ammar baiat. Namun, riwayat Hadhrot Abdullah Bin Mas’ud ini adalah jumlah mereka yang masuk Islam hingga masa itu dan mungkin mereka lebih sering menampakkannya kepada orang-orang dan sering menghadapi penganiayaan.

Diriwayatkan bahwa Hadhrot Abu Bakr *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* mendapatkan perlindungan dengan perantaraan kaumnya. Selebihnya ditangkap oleh kaum musyrik lalu dipakaikan pakaian besi dan dijemu dibawah terik matahari. Diantara mereka, selain bilal selebihnya, sesuai dengan harapan orang-orang Quraisy.

Bilal telah memfanakan dirinya bagi Allah, beliau disiksa disebabkan oleh kaumnya. Kaum Quraisy menyerahkan beliau kepada anak-anak dan mereka menyeretnya di gang-gang Makkah, namun beliau terus mengatakan, ‘*Ahad*’ ‘*Ahad*’ – “*Yang Maha Esa, Yang Maha Esa.*”²⁵⁸

254 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

255 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Kitab Mawaarid azh-Zham-aan li Duruusiz Zamaan (موارد الظمان لدروس الزمان) karya Abdul Aziz bin Muhammad Salmaan (عبد العزيز بن محمد السلطان), pasal Contoh kesabaran Ammar ibn Yasir (نماذج من صبر عمار بن ياسر); Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad 10 orang yang dikabarkan masuk surga (مسند عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ), Musnad para Khalifah rasyidin (مسند الخلفاء الراشدين), Musnad Utsman ibn Affan (مسند عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ).

256 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

257 Isti’ab jilid 4, h. 1589, Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Jail, Beirut.

258 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad Abdullah ibn Mas’ud, hadits 3832, ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Orang-orang Musyrik menyiksa Hadhrat Ammar dengan memasukkan kepala beliau ke dalam air. Siksaan seperti itu juga yang masa ini diberikan di dunia ini kepada para musuhnya atau suatu negara kepada para narapidana. Namun siksaan yang diberikan pada zaman itu lebih keras dari ini.

Dalam satu riwayat bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menjumpai Hadhrat Ammar yang tengah menangis. Hadhrat Rasulullah (saw) mengelap air mata dari mata Hadhrat Ammar dan bersabda: “Orang kafir suka menyeret kamu lalu menenggelamkanmu ke dalam air dan kamu mengatakan ini dan itu. Jika mereka mengatakan lagi hal-hal itu engkau terpaksa menjawab lagi seperti itu.”²⁵⁹

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* secara rinci menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyiin dalam menjelaskan riwayat-riwayat juga, “Banu Makhzum yang mana Sumayyah pernah menjadi hamba sahaya mereka, sering menyiksa ketiganya, Ammar, ayahnya Yasir dan juga ibu beliau bernama Sumayyah sehingga jika kita membaca kisahnya, badan pun merinding dibuatnya.

Suatu saat, ketika para pengikut Islam mendapat siksaan dan secara kebetulan Hadhrot Rasulullah (saw) menghampiri, beliau melihat kearah mereka dan bersabda dengan nada yang perih, " صَبْرًا يَا آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ الْجَنَّةُ " - *Shabran yaa aala Yaasirin fainna mau'idakumul jannah* – ‘Wahai keluarga Yasir! bersabarlah Janganlah melepaskan kesabaran, karena tempat kembali kalian adalah surga. Akibat penderitaan-penderitaan kalian itu, Tuhan tengah menyediakan surga untuk kalian.’”²⁶⁰

Pada akhirnya Yasir wafat dalam siksaan itu sedangkan paha wanita tua itu ditusuk tombak oleh Abu Jahal yang zalim dengan kejamnya sehingga membelah tubuh beliau dan menembus sampai ke kemaluan beliau sehingga wanita yang tidak berdosa itu menggelepar sampai wafat di tempat itu. Sekarang yang tersisa tinggal Ammar, beliau pun disiksa dengan kejamnya oleh mereka yang mengatakan, “Sebelum kamu mengingkari Muhammad Saw, kami akan terus menyiksamu.”

Karena sudah begitu menderita pada akhirnya Ammar secara terpaksa mengucapkan sesuatu perkataan yang tidak sesuai sehingga mereka melepaskannya. Namun setelah itu Ammar langsung datang ke hadapan Hadhrot Rasulullah (saw) sambil menangis keras. Beliau (saw) bertanya: “Apa yang terjadi, Ammar?”

Beliau mengatakan: “Wahai Rasulullah (saw)! Binasalah saya! Begitu kejamnya siksaan yang ditimpakan orang-orang zalim itu pada saya sehingga saya terpaksa mengatakan sesuatu mengenai Anda yang keliru.”

Nabi bertanya, “Bagaimana kondisi hati Anda sendiri?”

Beliau menjawab, “Hati saya tetap beriman seperti semula dan tetap dalam kecintaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya.”

“Kalau begitu baiklah, Tuhan akan memaafkan kesalahan kamu ini.”²⁶¹

Hadhrot Masih Mau’ud *‘alaihis salaam* menulis beberapa catatan dalam buku beliau berjudul Casymah-e-Ma’rifat perihal buku seorang Hindu bernama Parkash Dewaji, ‘Sawaneh Umri Muhammad’ (perjalanan hidup Nabi Muhammad saw). Beliau juga menasihatkan kepada para Ahmadi untuk membeli buku yang ditulis orang bukan Muslim tersebut dan membacanya.²⁶²

Beliau menulis, “Beberapa catatan dari buku Brahmana itu secara khulashah (ringkas) saya tuliskan di dalam buku ini (Casymah-e-Ma’rifat) yaitu sebagai berikut, ‘Dia (Hadhrot Rasulullah saw)

259 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 188-189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

260 Syi’bil Iman (cabang-cabang iman), oleh al-Baihaqi, cabang XVI (ke-16)

261 Sirah Khataman Nabiyyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad ra, h. 141.

262 Casymah Ma’rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 255.

selalu bersabar atas setiap kezaliman yang menimpa dirinya sendiri bagaimanapun bentuknya. Namun ketika melihat musibah yang menimpa para sahabatnya, ia begitu larut dalam kesedihan. Orang-orang beriman yang miskin itu begitu dizalimi, ditangkap dan dibawa ke sahara lalu dijemu terlentang di bawah terik matahari dan diletakkan batu besar di atas dadanya, sehingga karena saking panasnya, lidah mereka terjulur keluar. Banyak sekali jiwa yang melayang karena siksaan itu.

Diantara orang-orang yang dizalimi itu salah satunya adalah Ammar - yang seharusnya menyebutnya Hadhrat Ammar - yang telah bersabar dan bertahan dari kezaliman mereka. Dia diikat dan dijemu terlentang diatas tanah berbatu lalu di dadanya diletakkan batu besar dan diperintah untuk mengeluarkan cacian atas Muhammad (saw). Begitu juga ayah beliau yang sudah sepuh mendapatkan siksaan yang kejam. Ibunda beliau juga yang bernama Sumayyah, tidak tega untuk menyaksikan kezaliman atas mereka. Tidak juga ia memohon dengan memelas. Wanita yang beriman dan tidak berdosa yang mana suami dan putranya dizalimi di hadapan matanya sendiri, ia sendiri dizalimi dengan tidak punya malu yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Pada akhirnya setelah menggelepar-gelepar wanita yang beriman itu pun wafat.”²⁶³

Inilah kesimpulan yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari buku tulisan seorang Hindu berkenaan dengan riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat beliau.

Sufyan meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hadhrat Ammar adalah orang pertama yang membuat masjid di rumah untuk beribadah.²⁶⁴

Ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir Bin Abdul Mundzir. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Ammar (ra) dengan Hadhrat Huzaifah Bin Al-Yaman Ra. Hadhrat Rasulullah (saw) menghadiahi sebidang tanah untuk tempat tinggal Hadhrat Ammar.²⁶⁵

Atha bin Ribah mengatakan Abu Salamah dan Ummu Salamah hijrah ke Madinah dan karena Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah sahabat mereka berdua, untuk itu beliau pun ikut pergi dengan mereka. Hadhrat Ammar Bin Yasir adalah saudara sepersusuan Hadhrat Ummu Salamah.²⁶⁶

Diriwayatkan oleh Ikrimah, “Abdullah Bin Abbas mengatakan kepada saya dan kepada putranya, Ali Bin Abdullah: ‘Pergilah kalian berdua kepada Abu Said al-Khudri (Sahabat Nabi saw) dan dengarlah Hadits Nabi (saw) darinya!’

“Kami datang kepada beliau, sedangkan kami dapati beliau sedang membetulkan dinding miliknya, beliau mengambil kain selendangnya dan duduk ihtiba` (sambil melipat kaki). Beliau menceritakan ketika membangun sebuah masjid mengangkat satu per satu batu bata, sedangkan Ammar Bin Yasir mengangkat batu dua dua. Nabi (saw) lewat di dekat beliau lalu Hadhrat Rasulullah (saw) menghempaskan debu dari kepala beliau dan bersabda: *وَيْحَ عَمَّارٍ، تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ،* ‘Waiha ‘Ammar! Taqtuluhul fiatul baaghiyah. ‘Ammaru yad’uuhum ilaLlahi wa yad’uunahu ilan naar.’ – ‘Kasihlah ‘Ammar! Dia nantinya akan dibunuh oleh golongan pemberontak. Ammar menyeru mereka kepada Allah, namun mereka menyeru Ammar kepada api.’²⁶⁷

263 Sawaneh Umri Muhammad saw bahawalah Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 258.

264 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

265 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 189-190, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

266 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 591, Musnad Ummu Salamah istri Nabi saw, hadits 27064, Alamul Kutub, Beirut, 1998

267 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

Hadhrat Ammar selalu berdoa, **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ**, “Hamba berlindung kepada Allah dari fitnah.”²⁶⁸

Abdullah ibn Abi Hudzail (**عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْهُذَيْلِ**) meriwayatkan ketika Hadhrat Rasulullah (saw) membangun masjid, beliau memerintahkan semua orang mengangkat batu bata. Begitu juga Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat Ammar. Hadhrat Ammar membacakan syair, **نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ نَبَتِي الْمَسَاجِدَا**, ‘*Nahnul Muslimuuna nabtanil Masaajida*’ – “Kami umat Muslim yang membuat masjid-mesjid.” Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **الْمَسَاجِدَا**, ‘Al-masaajida’, yakni seiring dengan itu beliau selalu mengulang-ulang kata itu.

Sebelum itu Hadhrat Ammar sakit. Sebagian orang mengatakan, **لَيَمُوتَنَّ عَمَّارُ الْيَوْمَ** kali ini pasti Ammar akan wafat, karena terus bekerja keras padahal baru sembuh dari sakit dan masih sangat lemah. Mendengar ini Hadhrat Rasulullah (saw) menjatuhkan batu bata dari tangan Hadhrat Ammar dan mengatakan, “Beristirahatlah!”²⁶⁹

Meskipun dalam kondisi yang sangat lemah, mereka tidak ingin luput dari pengkhidmatan.

Hadhrat Ummu Salamah (r.anha) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda tatkala melihat Ammar, **وَيْحَكَ أَوْ وَيْحَهُ تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ**, “... Alangkah kasihannya! Kelompok pemberontak akan membunuhnya (Ammar).”²⁷⁰

Hadhrat Ammar Bin Yasir menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh Ghazwah (peperangan yang dipimpin Nabi). Beliau ikut serta juga dalam baiat Ridwan.²⁷¹

Baiat Ridwan adalah baiat pada kesempatan perdamaian Hudaibiyah ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Utsman ke Makkah sebagai duta untuk membicarakan sesuatu. Saat itu kaum kuffar menahan Hadhrat Utsman dan menyebarkan kabar di kalangan umat Muslim bahwa Hadhrat Utsman telah disyahidkan.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) mengumpulkan umat Muslim di bawah pohon ara dan bersabda: “Pada hari ini saya ingin mengambil janji dari kalian semua yakni tidak ada orang yang akan berpaling dari mempertaruhkan jiwanya dan tidak akan meninggalkan tempat ini.”

Berkenaan dengan pengumuman ini dikabarkan bahwa segera setelah itu para sahabat saling berlomba satu sama lain mengikrarkan janjinya. Ketika terjadi baiat, Hadhrat Rasulullah (saw) meletakkan tangan kirinya diatas tangan kanan beliau dan bersabda, “Tangan ini untuk Utsman, karena jika dia ada pasti akan ikut.”²⁷²

Ternyata kabar tersebut tidak benar, Hadhrat Utsman datang. Namun saat itu Umat Muslim telah baiat dan berjanji, “Akan sampai mati tidak akan berbalik ke belakang. Pasti akan kami balas permainan nyawa yang dimainkan musuh jika mereka syahidkan (bunuh) seorang duta yang telah diutus kepada mereka yakni Hadhrat Utsman.”

Hadhrat Hakam bin Utaibah meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sampai di Madinah pada waktu antara pagi dan siang. Hadhrat Ammar mengatakan hendaknya dibuatkan tempat untuk Hadhrat Rasulullah (saw) supaya beliau dapat duduk beristirahat di bawah naungan dan shalat.

268 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Tolong menolong dalam membangun masjid (باب التَّعَاوُنِ فِي بِنَاءِ الْمَسْجِدِ), no. 447.

269 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), tingkatan (طَبَقَاتُ الْبُذْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), sekutu Bani Makhzum (وَمِنْ خَلْفَاءِ بَنِي مَخْزُومٍ).

Ammar ibn Yasir (عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ), Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

270 Musnad Abi Ya’la,

271 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 124, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

272 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 761-762.

Lalu Hadhrrat Ammar mengumpulkan batu dan meletakkan pondasi masjid Quba. Itu adalah masjid pertama yang dibangun dan ia dibuat Hadhrrat Ammar.²⁷³

Hadhrrat Abdullah ibnu Umar mengatakan, “Saya melihat Hadhrrat Ammar pada perang Yamamah yang tengah berada di ketinggian dan menyeru umat Muslim, beliau sangat pemberani: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ ، أَمِنَ الْجَنَّةِ تَفَرُّونَ ؟ أَنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ أَمِنَ الْجَنَّةِ تَفَرُّونَ ؟ أَنَا عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ هَلُمَّ إِلَيَّ ، وَأَنَا Muslim! Apakah kalian berlari dari surga? Aku adalah Ammar Bin Yasir, datanglah padaku.’ Lalu Ibnu Umar mengatakan, “Saya melihat satu telinga beliau telah terpotong dan bergerak-gerak, namun beliau tetap gigih dan sibuk bertarung.”²⁷⁴

Tariq Bin Syihab mengatakan berkenaan dengan telinga yang terpotong itu ada seorang dari Banu Tamim yang mengolok-olok terpotongnya telinga beliau. Hadhrrat Ammar berkata padanya, “Kamu telah mencaci-maki telingaku yang terbaik.”²⁷⁵ Artinya, “Telinga yang menjadi korban di jalan Allah *Ta’ala* ketika perang ini diolok-olok olehmu padahal ini adalah telinga terbaikku.”

Hadhrrat Khalid Bin Walid meriwayatkan, “Saya telah berbincang dengan Ammar lalu saya berkata keras padanya. Ammar Bin Yasir pergi ke hadapan Hadhrrat Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan hal ini. Lalu saya pun pergi juga dan memang dia tengah melaporkan saya kepada Hadhrrat Rasulullah (saw). Saya pun bersikap keras padanya. Hadhrrat Rasulullah (saw) duduk terdiam tidak berkata apapun.

Hadhrrat Ammar mulai menangis dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَرَاهُ؟ ‘Ya Rasulullah (saw)! Anda tidak melihat keadaan Khalid?’

Hadhrrat Rasulullah (saw) mengangkat kepala dan bersabda, وَمَنْ أَبْغَضَ عَمَّارًا ، وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهُ ، وَمَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهُ ، وَمَنْ عَادَى عَمَّارًا عَادَاهُ اللَّهُ، ‘Siapa yang memusuhi Ammar, maka Allah akan memusuhinya, dan orang yang membenci Ammar, maka Allah akan membenci orang itu.’

Hadhrrat Khalid Bin Walid mengatakan: “Saat itu tidak ada yang lebih saya cintai di dunia ini selain dari keridhaan Hadhrrat Ammar pada saya. Saya menemui Ammar dan meminta maaf dan beliau ridha pada saya.”²⁷⁶

Hal tersebut dijelaskan secara rinci dari Al-Asyitar yang meriwayatkan bahwa Hadhrrat Khalid Bin Walid mengatakan, “Hadhrrat Rasulullah (saw) mengutus saya ke suatu Sariyah. Hadhrrat Ammar Bin Yasir pun ikut serta denganku. Di tengah rencana tersebut kami pergi kepada orang-orang yang diantaranya ada satu keluarga yang sedang membincangkan Islam. Hadhrrat Ammar mengatakan bahwa mereka adalah pemegang tauhid, namun saya tidak menaruh perhatian pada perkataannya dan memperlakukannya sama seperti kepada orang non Muslim juga.

Hadhrrat Ammar mengancam saya akan menyampaikan hal ini kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) ketika mulaqat nanti. Lalu Hadhrrat Ammar datang ke hadapan Hadhrrat Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Ketika Hadhrrat Ammar melihat Hadhrrat Rasulullah (saw) tidak membantunya yakni beliau (saw) tetap terdiam, lalu Ammar pulang dalam keadaan sedih menangis.”

Hadhrrat Khalid mengatakan, “Hadhrrat Rasulullah (saw) memanggil saya dan bersabda: يَا كHALIDُ ، وَيَبْغُضُ عَمَّارًا يَبْغُضُهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسُبُّ عَمَّارًا يَسُبُّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يُحَقِّرْ عَمَّارًا يُحَقِّرْهُ اللَّهُ ‘Wahai Khalid! Jangan berkata

273 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 126, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996

274 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Asadul Ghabah.

275 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 192, Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990;

276 Asadul Ghaabah, jilid 4, h. 125, ‘Ammaar ibn Yasir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah.

المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة

buruk kepada Ammar! Karena siapa yang memaki Ammar, maka Allah akan membalas caciannya dan siapa yang benci kepada Ammar, maka Allah pun akan membencinya. Siapa yang mengatakan bodoh kepada Ammar, maka Allah akan mengatakan hal yang sama padanya.”²⁷⁷

Hadhrt Ali meriwayatkan, *اسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ* “Saya tengah terduduk di dekat Hadhrt Rasulullah (saw) dan Ammar Bin Yasir meminta izin untuk masuk. Hadhrt Rasulullah (saw) mengizinkannya. Ketika Ammar telah masuk, Nabi (saw) bersabda, *مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ* ‘Selamat datang manusia yang suci.’” Inilah kemuliaan yang Hadhrt Rasulullah (saw) anugerahkan kepada beliau Ra.²⁷⁸

Hadhrt Aisyah meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda: *مَا خَيْرَ عَمَّارٍ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ* *مَازَازُشَدَّهُمَا* jika diberikan wewenang kepada Ammar untuk memilih antara dua hal, maka dia akan memilih sesuatu yang didalamnya terdapat banyak petunjuk dan nasihat.²⁷⁹

Hadhrt Amru Bin Sharjil meriwayatkan Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda: *مُلِيَ عَمَّارٌ إِيمَانًا إِلَى مَشَاشِهِ* “Keimanan telah mengalir kuat pada urat nadi Ammar Bin Yasir, yakni ia benar-benar larut di dalam keimanan.”²⁸⁰

Hadhrt Ammar Bin Yasir tergolong orang-orang yang dilindungi oleh Allah *Ta’ala* dari setan.

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, beliau mengatakan, “Ketika saya pergi ke Syria, orang-orang mengatakan kepada saya, ‘Abu Darda mengatakan, “Apakah diantara kalian ada orang yang diselamatkan oleh Tuhan dari setan? Sebagaimana Nabi (saw) sendiri telah bersabda mengenai Hadhrt Ammar.””²⁸¹

Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) bersiap-siap untuk menyerang Makkah, beliau merahasiakan rencana tersebut. Meskipun para sahabat tengah melakukan persiapan rencana itu, namun tidak diketahui oleh umum bahwa tujuannya akan ada penyerangan ke Makkah.

Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badr) bernama Hathib Bin Abi Balta’ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi perihal persiapan untuk menyerang Makkah. Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah *Ta’ala* mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrt Rasulullah (saw), untuk itu beliau (saw) mengutus Hadhrt Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrt Ammar Bin Yasir, untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

Dalam menceritakan kisah tersebut, Hadhrt Khalifatul Masih pertama *radhiyAllahu Ta’ala* ‘anhu menjelaskan, “Ada seorang wanita bernama Sarah penduduk Makkah, dibesarkan dalam keluarga Bani Hasyim. Wanita itu datang kepada Hadhrt Rasulullah (saw) di Madinah yang mana saat itu tengah dilakukan persiapan keberangkatan ke Makkah untuk Fath Makkah.

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya padanya, ‘Apakah Anda lari dari Makkah karena ingin masuk Islam?’

277 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - معرفة الصحابة

278 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 146; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة

279 279 Sunan ibni Maajah, Kitab fadhail atau keutamaan para Sahabat Nabi saw, bab keutamaan Ammar ibn Yasir, 148.

280 Sunan an-Nasai, Kitab Iman, bab tafadhul ahli iman, 5010.

281 Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab sifat iblis dan tentaranya, no. 3287.

Dia menjawab: ‘Tidak! Saya tidak datang sebagai Muslim melainkan saat ini saya tengah membutuhkan bantuan. Dulu keluarga Anda selalu mengurus saya, saya datang kemari untuk meminta bantuan harta.’

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memberinya bantuan lalu para sahabat memberikan wanita itu beberapa pakaian, uang dan lain-lain lalu wanita itu kembali ke Makkah. Ketika akan berangkat pulang, Hathib sahabat Badr memberikannya 10 dirham dan berpesan, ‘Saya akan menitip surat padamu, sampaikanlah surat tersebut kepada penduduk Makkah.’

Lalu wanita itu menerimanya. Dalam surat tersebut Hathib mengabarkan kepada penduduk Makkah bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berniat untuk menyerang Makkah, bersiap-siaplah kalian.

Baru saja wanita itu pergi dari Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar dengan perantaraan wahyu Allah bahwa wanita itu membawa sepucuk surat. Lalu seketika itu juga Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ali dengan Ammar dan beberapa orang lainnya untuk menangkap wanita itu dan mengambil suratnya dan jika tidak mau menyerahkan surat tersebut, maka ditindak saja. Walhasil, utusan tersebut berhasil menangkap wanita tersebut di tengah jalan, dia ingkar dan bersumpah tidak membawa surat. Lalu Hadhrat Ali menarik pedang beliau dan mengatakan, ‘Tidak mungkin kabar ini dusta, kami mendapatkan kabar ini melalui wahyu Ilahi, pasti surat itu ada padamu.’

Karena takut melihat pedang, akhirnya dia mengeluarkan surat itu dari rambutnya.

Ketika diketahui bahwa surat itu dari Hathib, maka Hathib dipanggil. Hadhrat Rasulullah (saw) menginterogasinya, ‘Apa yang telah kamu lakukan ini?’

Dia menjawab, ‘Demi Tuhan, semenjak beriman saya tidak pernah kafir, tidak pernah goyah dan berubah, masalahnya adalah, kerabat saya di Makkah tidak ada yang menolong dan mengabari, tujuan surat ini adalah semata-mata ingin supaya kaum kuffar jangan menganiaya kerabat saya.’

Hadhrat Umar mengusulkan supaya Hathib dibunuh namun Hadhrat Rasulullah (saw) melarangnya dan bersabda, Allah *Ta’ala* telah menyatakan keridhaannya atas para sahabat Badr. Dia berfirman, ‘Lakukanlah apa yang kalian kehendaki. Aku telah memaafkan kalian.’²⁸²

Kesalahan ini dilakukan karena ketidaktahuannya bukan didasari niat untuk merugikan umat Muslim.”

Hadhrat Umar pernah menetapkan Hadhrat Ammar bin Yasir sebagai Wali (Amir, Gubernur) Kufah. Beliau mengirimkan pesan melalui surat kepada penduduk Kufah yang menyatakan, **أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنِّي بَعَثْتُ إِلَيْكُمْ عَمَرَ بْنَ يَاسِرٍ أَمِيرًا ، وَابْنَ مَسْعُودٍ مُعَلِّمًا وَوَزِيرًا ، وَقَدْ جَعَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ عَلَى بَيْتِ مَالِكُمْ ، وَإِنَّهُمَا لَمِنَ التَّجَابِئِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ ، فَاسْمَعُوا لَهُمَا وَأَطِيعُوا ، وَاقْتَدُوا بِهِمَا ، وَقَدْ أَنْزَلْنَاكُمْ بِابْنِ أُمِّ عَبْدِ عَلَى نَفْسِي ، وَبَعَثْتُ عُثْمَانَ بْنَ أَمَّا بَعْدُ!** “Amma ba’du! Saya kirimkan Ammar Bin Yasir sebagai Amir, Abdullah Ibnu Mas’ud sebagai Mu’allim dan Menteri. Pengaturan Baitul Maal pun diserahkan kepada Ibnu Mas’ud. Beliau berdua termasuk diantara sahabat terkemuka Hadhrat Rasulullah (saw) yang ikut perang Badr, untuk itu taatilah dan ikuti keduanya.

Saya lebih mengutamakan kalian diatas diri saya sendiri dengan mengirimkan Ibn Ummi Abdin (Abdullah Bin Mas’ud). Saya telah mengutus Utsman bin Hunaif ke daerah Assawad, Iraq (dijuluki Sawad karena hijaunya).”²⁸³

282 Haqaiqul Furqaan jilid 4, h. 528-529.

283 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 193, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (مستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة)

Disebabkan adanya pengaduan dari penduduk Kufah, Hadhrat Umar memberhentikan Hadhrat Ammar Bin Yasir. Suatu ketika Hadhrat Umar pernah bertanya kepada beliau, “أساءك العزل؟” “Apakah pemberhentian ini telah membuat Anda kecewa?”

Hadhrot Ammar menjawab, “ما سرنى حين استعملت ولقد ساءني حين عزلت” “Karena Hudhur bertanya, saya sampaikan bahwa ketika Hudhur menetapkan saya sebagai Gubernur pun saya tidak suka, namun sudah ditetapkan, karena itu saya taat. Pada saat ini pun saya kecewa ketika diberhentikan.”²⁸⁴

Memang ada perasaan kecewa, namun beliau tidak menyatakan keluhan apa-apa dan taat sepenuhnya. Bahkan, ketika diberhentikan pun beliau baru mengungkapkan isi hatinya secara jujur di depan Hadhrot Umar yang bertanya kepadanya secara langsung.

Ketika orang-orang munafiq dan pembangkang membuat kerusuhan di Madinah menentang Hadhrot Khalifah Utsman, sayangnya disebabkan keluguanannya, Hadhrot Ammar Bin Yasir pun termakan tipu daya mereka. Meskipun demikian, secara tindakan, beliau tidak menyertai mereka dalam hal apapun. Berkenaan dengan ini, Hadhrot Khalifah Masih Tsani menjelaskan: “Hanya tiga orang penduduk Madinah yang bersama golongan pemberontak pada waktu itu. Pertama, Muhammad bin Abu Bakr, putra Hadhrot Khalifah Abu Bakr. Menurut para ahli sejarah mereka menghormatinya disebabkan oleh ayahnya.

Timbul pemikiran di benaknya, ‘Saya orang terpendang’, padahal secara duniawi tidak memiliki posisi apa-apa. Dia tidak pernah bergaul dengan Hadhrot Rasulullah (saw), tidak juga di kemudian hari mendapatkan pendidikan agama. Muhammad Bin Abu Bakr lahir pada waktu Hujjatul Wida. Ketika Rasul wafat, ia masih bayi. Pada usia 4 tahun ayah beliau Hadhrot Abu Bakr (ra) wafat sehingga tidak mendapatkan tarbiyat dari wujud yang luar biasa itu.

Kedua, Muhammad Bin Abi Huzaifah, bukan dari kalangan sahabat. Ayahnya wafat pada peperangan Yamamah lalu Hadhrot Utsman mengambil tanggung jawab untuk mendidiknya, sejak kecil dibesarkan oleh beliau. Setelah Hadhrot Utsman menjadi Khalifah, dia meminta jabatan kepada Hadhrot Utsman, namun beliau menolaknya. Lalu, ia meminta izin kepada Hadhrot Utsman untuk pergi bekerja di luar. Beliau mengizinkan dan dia pergi ke Mesir.

Di sana bersama sama dengan kawan-kawan Abdullah Bin Saba, ia mulai menghasut orang-orang untuk menentang Hadhrot Utsman. Ketika sekumpulan orang-orang Mesir menyerang Madinah, dia pun ikut dengan mereka. Namun setelah ikut sampai jauh, ia kembali lagi. Ketika kerusuhan itu dia tidak ada di Madinah.

Orang ketiga adalah Ammar Bin Yasir yang termasuk sahabat Rasul. Penyebab terhasutnya beliau oleh tipu daya kaum pemberontak dijelaskan oleh Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bahwa beliau tidak memahami ilmu dan urusan politik. Ketika Hadhrot Utsman mengutusnyanya ke Mesir untuk memberikan laporan perihal kepemimpinan gubernur di sana, maka Abdullah Bin Saba menjemputnya dan menghasutnya supaya menentang gubernur Mesir.²⁸⁵ Karena yang menjabat gubernur pada masa dahulunya sebelum baiatnya adalah seorang penentang keras Rasulullah (saw)

284 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

Tercantum juga dalam al-Kamil fit Taarikh dan Tarikh ath-Thabari.

285 Abdullah ibn Saba’ ialah seorang Yahudi yang menyatakan masuk Islam pada masa Khalifah Utsman. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Muslim, mengumpulkan orang-orang di pihaknya dan menjatuhkan kedudukan para Amir dengan menjelek-jelekkan mereka lalu mengorganisir lewat surat-menyurat untuk memberontak ke Madinah, ibu kota saat itu. Dia tokoh pemberontak yang berada di balik pembunuhan Khalifah Utsman.

dan ia baiat setelah fatah Makkah, untuk itu beliau cepat sekali terhasut oleh Abdullah Bin Saba dan kawan-kawannya.

(Gubernur Mesir tersebut pernah menentang Hadhrat Rasulullah (saw), di sisi lain karena kecintaan Ammar kepada Hadhrat Rasulullah (saw) sangat besar, sehingga beliau mudah terhasut oleh para penentang gubernur dan Hadhrat Utsman itu. Beliau mungkin beranggapan bahwa sebelum ini pun gubernur ini pernah menentang, mungkin tidak dengan sepenuh hati masuk Islam hingga sekarang sehingga membuatnya berperilaku salah.)

Dengan demikian, para penentang Khalifah berhasil menghasut Hadhrat Ammar untuk menentang gubernur (zaman itu disebut Wali atau Amir), perlahan-lahan mereka pun menghasut beliau untuk menentang Hadhrat Utsman. Namun pada prakteknya Hadhrat Ammar Bin Yasir tidak ikut dalam kekisruhan. Ketika terjadi penyerangan terhadap Madinah, beliau ada di Madinah, namun beliau duduk saja terdiam di rumahnya. Beliau tidak ikut bergabung untuk melawan para perusuh itu tetapi beliau pun tidak ikut serta dalam menciptakan kekisruhan.”²⁸⁶

Kelemahan beliau saat itu adalah, meskipun saat itu tengah berada di Madinah, namun beliau tidak menghentikan pemberontakan itu. Beliau tidak ikut membantu [para Sahabat dan Tabi'in lainnya] dalam melawan para perusuh. Namun beliau tidak bergabung dengan para perusuh dalam tindakan fitnah apa pun. Untuk itu dari sisi ini beliau sama sekali terbebas dari perbuatan buruk para perusuh itu.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Ali, Hadhrat Ammar Bin Yasir selalu menyertai Hadhrat Ali. Beliau ikut bersama Hadhrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin. Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan bahwa pada perang Siffin kami beserta dengan Hadhrat Ali. Saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir yakni kemanapun beliau pergi atau mengarah, para sahabat Hadhrat Rasulullah (saw) [lainnya yang masih ada dan ikut dengan Hadhrat Ali] mengikuti di belakang beliau seolah-olah beliau (*ra*) berperang sebagai panji tanda bagi mereka.²⁸⁷

Abdullah Bin Salamah meriwayatkan, “Pada perang Shiffin saya melihat Hadhrat Ammar Bin Yasir.”

Perang Siffin adalah peperangan yang terjadi antara Hadhrat Ali dengan gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya), Amir Muawiyah.

“Saya melihat beliau (*ra*) sudah tua. Beliau berperawakan tinggi, kulit berwarna gandum, dan di tangannya terdapat tombak. Tangan beliau gemetar.

Hadhrot Ammar mengatakan, ، لَقَدْ قَاتَلْتُ بِهِدِهِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، وَهَذِهِ الرَّابِعَةُ ثُمَّ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ضَرَبُونَا حَتَّى يَبْلُغُوا بِنَا سَعَفَاتِ هَجْرٍ لَعَرَفْتُ أَنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ “Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya berperang tiga kali menggunakan tombak ini bersama Hadhrot Rasulullah (saw) dan ini adalah yang keempat.

Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, seandainya mereka terus menggempur dan memukul mundur kita sampai pada ranting kurma Hijr, saya tetap akan berkeyakinan kita berada diatas kebenaran dan mereka keliru.”²⁸⁸

286 Islam me Ikhtilafaat ka aghaz (Awal Perpecahan dalam Umat Islam), Anwarul 'Uluum (kumpulan karya tulis Hadhrot Khalifatul Masih II ra), jilid 4, h. 314-315.

287 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah, jilid 4, h. 126, 'Ammar ibn Yasir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

288 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, 'Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab Ma'rifatush Shahabah. الهجرة - معرفة الصحابة - ج 3 - المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.

Abul Bakhtari meriwayatkan bahwa ketika perang Shiffin, Hadhrat Ammar Bin Yasir mengatakan, “Bawalah susu untukku, karena Hadhrat Rasulullah (saw) dulu pernah bersabda kepada saya, ‘أَخْرَجَ زَادَكَ مِنَ الدُّنْيَا ضَيْحٌ مِنْ لَبَنٍ’, Minuman terakhir yang akan kamu minum adalah susu.”²⁸⁹ Lalu dibawakanlah susu dan beliau minum kemudian beliau tampil ke medan, berperang dan akhirnya syahid.

Dalam satu riwayat lain, عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ، أُتِيَ بِشَرْبَةٍ مِنْ لَبَنٍ، فَضَحَكَ، ketika susu dibawakan kepada Hadhrat Ammar, beliau tertawa. Lalu beliau ditanya, مَا يَضْحَكُكَ، “Apa yang membuat Anda tertawa?” Beliau berkata, إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَخْرَجَ شَرَابٍ أَشْرَبُهُ حِينَ أَمُوتُ هَذَا، “Hadhrot Rasulullah (saw) telah mengatakan kepada saya, ‘Minuman terakhir kamu adalah susu.’”²⁹⁰ Beliau bahagia karena pada hari itu akan syahid dalam keadaan tersebut.

Ketika perang Shiffin Hadhrot Ammar Bin Yasir mengatakan,

الجنة تحت البارقة الظمان قد يرد الماء المأمور وذا اليوم ألقى الأحبة محمدا وحزبه

“Surga berada di bawah kilauan pedang dan orang yang kehausan akan pergi menuju sumber mata air, pada hari ini ‘kan kutemui para kekasihku, hari ini ‘ku kan berjumpa dengan Muhammad (saw) dan kelompok sahabat beliau.”²⁹¹

Abdurrahman bin Abzi (سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي) meriwayatkan dari ayahnya dan dari Hadhrot Ammar Bin Yasir yang menceritakan ketika beliau pergi menuju perang Shiffin, pada pojok sungai Furat (Efrat, sekitar Irak), beliau berkata, اللَّهُمَّ لَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ عَنِّي أَنْ أَرْتَدِّي فَأَسْقُطُ فَعَلْتُ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَرْضِي لَكَ عَنِّي أَنْ أَوْقِدَ نَارًا فَأَقَعُ فِيهَا فَعَلْتُ. “Ya Allah seandainya hamba tahu bahwa Engkau lebih menyukai hamba melemparkan diri sendiri dari gunung ini, maka pasti akan hamba lakukan demikian. Dan seandainya hamba tahu bahwa Engkau ridha jika hamba membuat bara api besar di sini lalu melompatkan diri kedalamnya maka pasti akan hamba lakukan demikian. اللَّهُمَّ! seandainya hamba tahu Engkau lebih menyukai hamba melompat ke dalam air dan menenggelamkan diri sendiri, maka pasti akan hamba lakukan demikian. hamba berperang hanya demi ridha Engkau semata. hamba ingin janganlah Engkau membiarkan hamba gagal dan hanya ridha Engkau-lah yang hamba harapkan.”²⁹²

Abu Ghadiyah al-Muzni-lah yang mensyahidkan Hadhrot Ammar (ra) Bin Yasir (ra). Di telah menombak beliau yang menyebabkan beliau terjatuh lalu ada seorang lagi yang menyerang Hadhrot Ammar dan memenggal kepala beliau. Lalu keduanya bertengkar dan pergi menghadap Muawiyah [sambil membawa potongan kepalanya]. Keduanya saling mengaku bahwa salah satu dari merekalah yang telah membunuh beliau.

Hadhrot Amru Bin Ash adalah sahabat Nabi saw. Saat itu dikarenakan kesalahan pemahaman beliau maka beliau bergabung dengan kelompok Muawiyah. Namun, di dalam diri beliau masih terdapat kebaikan yang tampak dari penuturannya ketika peristiwa pertengkarannya itu.

289 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.

290 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - الهجرة - معرفة الصحابة.

291 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

292 Kitab az-Zuhd karya Ahmad ibn Hanbal, (الزهد لأحمد بن حنبل), Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى), jilid 3, h. 195, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Beliau mengatakan, “Demi Tuhan, keduanya hanya berselisih perihal api.” Artinya, mereka yang telah mensyahidkan Hadhrat Ammar dan berselisih mengenai siapa yang telah membunuhnya; sebenarnya tengah berselisih mengenai api.

Hadhrot Muawiyah mendengar perkataan Hadhrot Amru. Ketika kedua orang itu pulang, Muawiyah mengatakan kepada Hadhrot Amru, *قَوْمٌ بَدَلُوا أَنْفُسَهُمْ دُونَنَا تَقُولُ لَهُمَا: أَنْكَمَا مَا رَأَيْتَ مِثْلَ مَا صَنَعْتَ، قَوْمٌ بَدَلُوا أَنْفُسَهُمْ دُونَنَا تَقُولُ لَهُمَا: أَنْكَمَا* “Saya tidak pernah melihat seperti yang Anda lakukan itu. Orang-orang rela mengorbankan jiwanya demi kita sedangkan Anda mengatakan kepada mereka berdua telah berselisih mengenai api.”²⁹³

Hadhrot Amru mengatakan, *وَاللَّهِ إِنْ يَخْتَصِمَانِ إِلَّا فِي النَّارِ، فَقَالَ عَمْرُو: هُوَ وَاللَّهِ ذَلِكَ، وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَعْلَمُهُ،* “Demi Tuhan, demikianlah adanya. Demi Tuhan, Anda pun mengenalnya. Saya ingin seandainya saya sudah mati 20 tahun sebelum ini (peristiwa pensyahidan Hadhrot Ammar Bin Yasir).”²⁹⁴ Artinya, sehingga tidak mengalami kejadian ini yakni kita [Muslim] saling berperang seperti ini.

Hadhrot Ammar wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Ali yakni ketika perang Siffin pada bulan Safar 37 Hijriah (557 Masehi) pada usia 94 tahun. Sebagian orang berpendapat beliau saat itu pada usia 93 tahun atau 91 tahun. Beliau dimakamkan di Shiffin.²⁹⁵

Yahya Bin Abis meriwayatkan bahwa pada hari ketika Hadhrot Ammar Bin Yasir (*ra*) disyahidkan, beliau mengatakan, “Nanti kuburkanlah jasad saya dalam pakaian saya, karena saya akan memohon tuntutan pembalasan atas hal ini.”

Hadhrot Ali (*ra*) memakamkan beliau dalam pakaiannya sendiri.²⁹⁶

Abu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrot Ali memimpin shalat jenazah Hadhrot Ammar Bin Yasir (*ra*) dan Hadhrot Hashim bin Utbah. Jasad Hadhrot Ammar beliau letakkan di dekat beliau dan Hasyim di depannya lalu beliau menyalatkan sekaligus dengan 5, 6 atau 7 takbir.²⁹⁷

Demikianlah para sahabat yang telah berperang demi membela kebenaran. Mereka mengorbankan jiwa demi jalan kebenaran. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat mereka. Sebetulnya masih ada peristiwa-peristiwa dan riwayat-riwayat lainnya mengenai beliau, insya Allah di lain waktu akan saya sampaikan.

293 Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (Sejarah para Rasul dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري)، sering disingkat Tarikh ath-Thabari.

294 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. معرفة الصحابة. ج 3 - الهجرة - الطبقات الكبرى لابن سعد. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 196, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

295 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 200, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

296 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

297 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 198, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 11)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 29 Juni 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.
(آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah sampaikan masih ada sebagian riwayat yang belum tersampaikan perihal Hadhrat Ammar *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* (ra). Untuk itu pada hari ini akan saya sampaikan.

Hadhrat Hasan (ra) meriwayatkan, (صلى الله عليه وسلم) قال رجل لعمر بن العاص رأيت رجلا مات رسول الله وهو يحبه أليس رجلا صالحا قال بلى Hadhrat Amru bin Ash mengatakan, “Siapa yang dicintai Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (saw) sampai akhir hayat beliau, saya berharap semoga Allah tidak memasukkannya ke dalam neraka [karena dia orang saleh].”

Orang-orang mengatakan: (صلى الله عليه وسلم) وهو يحبك وهو استعملك “Kami menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) mencintai Anda dan beliau pun menjadikan Anda sebagai Amil [sebagai pemangku suatu jabatan tertentu].”

Hadhrat Amru Bin Ash (عمر بن عاص) mengatakan, (صلى الله عليه وسلم) ما أدري أحبا كان لي منه أو استعانة بي ولكن سأحدثك برجلين مات وهو يحبهما عبد الله بن مسعود وعمر بن ياسر “Allah-lah yang lebih mengetahui apakah Rasul Allah mencintai saya atau beliau yang membuat saya menyintai beliau, namun kami menyaksikan beliau (saw) mencintai seseorang.”

Orang-orang bertanya, “Siapakah gerangan orang itu?”

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: “Ammar bin Yasir adalah orang yang selalu dicintai Hadhrat Rasulullah (saw).”

Mendengar itu, orang-orang berkata, (صلى الله عليه وسلم) ذلك قتيلكم يوم صفين “Kalian yang mensyahidkan beliau dalam perang Shiffin, kan?”

Hadhrat Amru Bin Ash saat itu tengah berpihak pada Amir Muawiyah.

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan: *قد والله فعلنا قد والله فعلنا* “Demi Allah, kami-lah yang telah berperang melawan beliau hingga beliau terbunuh.”²⁹⁸

Dalam satu riwayat lain, Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, *إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَدْرِي أَحَبُّ ذَلِكَ كَانَ أَمْ تَأَلَّفَا*, *وَلِكَيْي أَشْهَدُ عَلَى رَجُلَيْنِ أَنَّهُ قَدْ فَارَقَ الدُّنْيَا وَهُوَ يُحِبُّهُمَا: ابْنُ سُمَيْةَ، وَابْنُ أُمِّ عَبْدِ*. “Saya menjadi saksi atas dua orang yang mana Hadhrat Rasulullah (saw) mencintai mereka sampai akhir hayat beliau, yaitu Ibn Sumayyah (Hadhrat Ammar Bin Yasir) dan Ibn Umm ‘Abdin (Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud).”²⁹⁹

Abu Bakr Bin Muhammad bin Amru bin Hazm (*أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ*) meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Ammar Bin Yasir disyahidkan, Hadhrat Amru Bin Hazm datang kepada Hadhrat Amru Bin Ash dan mengatakan, “Ammar telah disyahidkan. Saya pernah mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *تَقْتُلُهُ الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ*, “Yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak (pembangkang).”

Mendengar itu Hadhrat Amru bin Ash ketakutan lalu pergi kepada Hadhrat Muawiyah (*مُعَاوِيَةَ*). Hadhrat Muawiyah bertanya, *مَا شَأْنُكَ؟* “Anda baik-baik saja, kan?”

Hadhrat Amru Bin Ash mengatakan, *قَتِلَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ*, “Ammar Bin Yasir telah disyahidkan.”

Hadhrat Muawiyah bertanya, *فَمَآذَا؟* “Memang Ammar telah disyahidkan, lantas kenapa?”

Hadhrat Amru mengatakan, “Saya mendengar Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda bahwa yang akan mensyahidkannya ialah kelompok pemberontak.”

Muawiyah berkata: *أَنْحُنُ قَتَلْنَاهُ إِنَّمَا قَتَلَهُ عَلِيٌّ وَأَصْحَابُهُ؟ جَاءُوا بِهِ حَتَّى أَلْفَوْهُ بَيْنَ رِمَاحِنَا أَوْ سِيُوفِنَا* “Apakah kita telah mensyahidkannya? Ali dan kawan-kawannya ialah yang telah membuat kita membunuhnya karena merekalah yang membuatnya (Ammar) datang ke depan tombak-tombak atau pedang-pedang kita.”³⁰⁰

Dengan demikian, terdapat satu kebaikan pada Hadhrat Amru Bin Ash yang mana beliau merasa khawatir, namun Amir Muawiyah tidak begitu menganggap penting terhadapnya. Bagaimanapun para sahabat merasa khawatir ketika sampai riwayat kepada mereka atau jika mereka dengar langsung bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah bersabda mengenai sesuatu peringatan atau kabar suka.

Hadhrat Aisyah bersabda perihal Hadhrat Ammar bahwa dari mulai telapak kaki sampai ujung rambut Hadhrat Ammar Bin Yasir dipenuhi dengan keimanan.³⁰¹

298 Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaih, Amru ibn al-Ash; juga tercantum dalam Tarikh Dimashq (Sejarah kota Damaskus). Amir Muawiyah ialah gubernur Syam (Suriah dan sekitarnya) sejak masa Khalifah Umar ra. Beliau berbeda pandangan dengan Khalifah Ali perihal prioritas, cara dan *timing* (waktu) menegakkan hukuman terhadap para pemberontak yang mensyahidkan Khalifah sebelumnya, Hadhrat Utsman pada 656. Hadhrat Ammar berpihak di pasukan Hadhrat Ali. Perang Shiffin (37H/657 Masehi) yang hampir dimenangkan Hadhrat Ali ra berakhir dengan perundingan Tahkim. Hasil Tahkim berakibat pelemahan pasukan Hadhrat Ali ra. Sekelompok *qurra* (keras beribadah dan ahli baca Qur’an) yang kecewa, memisahkan diri dari pasukan Hadhrat Ali ra. Mereka golongan Khawarij.

299 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 199, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaih, Amru ibn al-Ash.

300 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Syam (مسند الشاميين), Hadits Amru ibn al-Ash; Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997

301 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), keutamaan Sayyidina ‘Ammar ibn Yaasir, penerjemah Naweed Ahmad Basyar (ke dalam Urdu), terbitan Book kar Printers and Publishers.

Hadhrat Khabbab *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* hadir ke hadapan Hadhrat Umar *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*, Hadhrat Umar (ra) berkata kepada beliau, “Mendekatlah! Tidak ada yang lebih berhak atas majlis ini dari Anda kecuali Ammar.” Lalu Hadhrat Khabbab memperlihatkan tanda luka-luka di pinggang kepada Hadhrat Umar, yang disebabkan oleh orang-orang musyrik.³⁰²

Hadhrat Umar tengah memuji dan menghormati beliau saat itu karena beliau banyak menanggung derita pada masa-masa awal. Bersamaan dengan itu mengatakan juga perihal Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Ammar pun banyak menanggung derita.

Ada juga satu riwayat Hadhrat Ammar mengenai pensyahidan Hadhrat Ali *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang mana hal itu dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw). Diriwayatkan oleh Hadhrat Ammar Bin Yasir, “Suatu ketika pada peperangan Dzul ‘Asyirah (عُرْوَةَ ذِي الْعَشِيرَةِ) saya bersafar dengan Hadhrat Ali. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memasang kemah di suatu tempat, kami melihat beberapa orang Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ) yang tengah bekerja pada sumber mata air kebun, Hadhrat Ali berkata kepada saya, ‘يا أبا اليقظان، هل لك أن تأتي هؤلاء فتنظر كيف يعملون؟’ ‘Wahai Abu Yaqzhan (panggilan untuk Hadhrat Ammar)! Ayo kita melihat bagaimana mereka bekerja.’

Lalu kami pergi menghampiri mereka. Kami melihat mereka bekerja sebentar saja, lalu kami mengantuk dan pulang, kemudian kami terlentang di atas tanah di sebuah kebun. Demi Tuhan, Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang membangunkan kami dengan menggerakkan kaki beliau. Kami berlumuran tanah.

Saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, ‘يا أبا تراب،’ ‘Wahai Abu Turab (bapak tanah! Disebabkan tampak pada beliau lumuran tanah itu sehingga beliau dianggil Abu Turab oleh Nabi saw.)

أَلَا أَحَدَيْتُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ؟

Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang sangat merugi?

Kami berkata, ‘يا رَسُولَ اللَّهِ، بَلَى،’ ‘Tentu, wahai Rasulullah!’

Beliau bersabda, ‘أَحْيِمْرُ ثَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ،’

Pertama, laki-laki berwarna merah dan putih di kaum Tsamud yang telah memotong kaki unta.

Yang kedua - ‘يا عَلِيُّ عَلِيٍّ عَلَى هَذِهِ يَعْني قَرْنَهُ حَتَّى تَبِلَ مِنْهُ هَذِهِ يَعْني لِحْيَتَهُ Yang kedua - wahai Ali! - adalah orang yang menyerang kepala Anda dan membasahi janggut Anda dengan darah.’³⁰³

Abu Majlis (ابو مجلس) meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas, maka seseorang menanyakan alasannya. Hadhrat Ammar menjawab, ‘Saya tidak membedakan sedikitpun dengan shalat Hadhrat Rasulullah (saw).’³⁰⁴

302 Sunan ibn Maajah, Kitab as-Sunnah, bab Fadhail Khabbaab, no. 153.

303 Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), (أخبار أمير المؤمنين علي)، keutamaan Amirul Mu'minin Ali ra (ومن)، (فضائل علي رضي الله عنه)، no. 1026; tercantum juga dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18511, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998. Hadhrat Ali mengutus Hadhrat Abdullah ibn Abbas untuk menyadarkan golongan Khawarij. Ribuan dari mereka bertaubat. Sisa dari mereka yang tidak bersedia bertaubat, diantaranya Abdurrahman ibn Muljam dan kawan-kawannya yang membuat konspirasi untuk melakukan pembunuhan terhadap tiga tokoh yang mereka anggap mengacaukan dunia Muslim; Hadhrat Ali ra, Hadhrat Amru bin Ash dan Hadhrat Muawiyah. Hadhrat Amru dan Hadhrat Muawiyah selamat dari upaya pembunuhan, sedangkan Hadhrat Ali ra dapat mereka syahidkan pada 40 Hijriyah (661) di bulan Ramadhan saat shalat di waktu menjelang Shubuh di Kufah. Beberapa bulan kemudian Hadhrat Muawiyah dan Hadhrat Hasan ra putra Hadhrat Ali ra mengadakan perundingan yang dengan beberapa syarat hasilnya ialah Hadhrat Muawiyah memegang kekuasaan seluruh wilayah Muslim.

304 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18514, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998;

Mengenai riwayat ini yang lebih rinci sebagai berikut: Abu Majlis meriwayatkan suatu kali Ammar bin Yasir mengimami shalat dengan ringkas (cepat). Orang-orang heran dibuatnya. Hadhrat Ammar berkata, “Bukankah saya menyempurnakan ruku dan sujud?” Mereka menjawab, “Kenapa tidak!?” (Tentu saja.)

Hadhrot Ammar mengatakan, “Di dalam shalat itu, saya memanjatkan doa yang biasa Hadhrot Rasulullah (saw) panjatkan yaitu: **اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، يَا اللَّهُ، عِنْدَكَ مَا عِلْمَتِ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَأَحْسِنِي مَا عِلْمَتِ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي،** hidupkanlah hamba jika dalam pengetahuan Engkau kehidupan ini lebih baik untuk hamba, dan matikanlah hamba jika dalam pengetahuan Engkau kematian itu lebih baik untuk hamba.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حَشِيَّتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau, tumbuhkan rasa takut kepada Engkau dalam diri hamba ketika tersembunyi (sendirian) dan terang-terangan (di kalangan banyak orang); **وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ،** dan hamba memohon kepada Engkau ucapan kebenaran ketika ridha dan ketika marah; **وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ،** dan hamba memohon kepada Engkau kesederhanaan ketika fakir dan ketika kaya; **وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ،** dan hamba memohon kepada Engkau nikmat yang tidak hilang, **وَأَسْأَلُكَ فُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقُطُ،** dan hamba memohon kepada Engkau penyejuk mata yang tiada terputus; **وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ،** dan hamba memohon kepada Engkau sifat rela kepada keputusan takdir; **وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ،** dan hamba memohon kepada Engkau kenyamanan kehidupan setelah kematian hamba; **وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشُّوقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ،** dan hamba memohon kepada Engkau nikmatnya memandang wajah Engkau dan rasa rindu untuk bertemu dengan Engkau, tidak dalam keadaan kesulitan yang membahayakan dan tidak juga dalam fitnah yang menyesatkan.

اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ *Allahumma zayyinaa bi ziiinatil iimaani, waj'alnaa hudaatam muhtadiin.* - Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami pemberi petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk.”³⁰⁵

Dalam riwayat juga dikatakan, [يس] **عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمَنبَرِ** Hadhrot Ammar Bin Yasir setiap hari jumat menilawatkan surat Yaasiin di mimbar.³⁰⁶

Harits bin Suwaid (الْحَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ) mengatakan, **قَالَ : فَقَالَ لَهُ : عَمَّارُ : أَمَا إِنْ كُنْتُ كَادِبًا ، فَأَكْثَرَ اللَّهُ مَالَكَ وَوَلَدَكَ ، وَجَعَلَكَ مُوطَأَ الْعَوْبَيْنِ** “Ada seseorang yang melaporkan Hadhrot Ammar kepada Hadhrot Khalifah Umar. Kabar ini sampai kepada Hadhrot Ammar, lalu beliau mengangkat tangan dan berdoa, ‘Ya Allah! Jika memang orang tersebut mengada-adakan kedustaan mengenai hamba, berikanlah padanya kelapangan di dunia ini dan hukumlah di akhirat.”³⁰⁷

Abu Naufal Bin Abi Aqrab (أَبُو نَوْفَلِ بْنِ أَبِي عَقْرَبٍ) meriwayatkan, **كَانَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ قَلِيلَ الْكَلَامِ، طَوِيلَ** Hadhrot Ammar bin Yasir adalah orang yang paling pendiam dan paling kurang berbicara. Beliau selalu mengatakan, ‘Hamba berlingung

305 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18515, Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998; Sunan an-Nasai, Kitab as-Sahwi (كتاب السهو), bab 62 (باب نَوْعُ أَخْرُ) no. 1306.

306 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa‘ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 193, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

307 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa‘ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990;

Siyaar A‘lam an-Nubala

kepada Yang Maha Rahman dari fitnah, hamba berlandung kepada Yang Maha Rahman dari fitnah.”³⁰⁸

Khaitamah Bin Abi Sabrah (خَيْمَةَ بِنِ أَبِي سَبْرَةَ) meriwayatkan, “Suatu kali saya datang ke Madinah dan berdoa kepada Allah, *إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يُبَسِّرَ لِي جَلِيسًا صَالِحًا*, ‘Ya Allah! Berikanlah hamba kemudahan untuk dapat bergaul dengan orang baik.’

Lalu Allah *Ta’ala* mempertemukan saya dengan Abu Hurairah. Hadhrt Abu Hurairah bertanya kepada saya, *مِنْ أَيْنَ أَنْتَ*, ‘Anda berasal dari mana?’

Saya jawab, *مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ*, ‘Saya berasal dari Kufah (satu wilayah di Irak sekarang). *جَنَّتُ الْأَتَمِسُ الْخَيْرِ*. Saya datang ke sini untuk menuntut ilmu dan kebaikan.’

Hadhrt Abu Hurairah mengatakan, *أَلَيْسَ فِيكُمْ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ مُجَابِ الدَّعْوَةِ*, ‘Apakah Anda berkawan dengan orang yang doanya makbul, Hadhrt Sa’d Bin Malik (Sa’d ibn Abi Waqqash); *وَأَبْنُ مَسْعُودٍ وَحَدِيفَةُ صَاحِبِ سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَعْلِيهِ وَوَعَمَارَ الَّذِي وَحَدِيفَةُ صَاحِبِ سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَعَمَارَ الَّذِي وَوَعَمَارَ الَّذِي* dan Ammar Bin Yasir yang mengenainya Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda bahwa Allah *Ta’ala* melindunginya dari setan; *وَالْكِتَابَانِ الْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ*) juga Hadhrt Salman, orang yang menguasai pengetahuan dua kitab yaitu Al-Qur’an dan Injil?”³⁰⁹

Lalu Abu Hurairah berkata, “Ketika ada orang-orang ini ada, lantas kenapa kita tidak mengambil manfaat dari mereka?”

Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah (مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ) meriwayatkan Hadhrt Ammar Bin Yasir datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw). Saat itu Rasul tengah sakit Rasul bersabda kepada Hadhrt Ammar, *أَلَا أَعَلَمَكَ رُقِيَّةً رَقَانِي بِهَا جَبْرَيْلُ؟*

“Maukah saya ajari Anda jampi yang mana telah Jibril ajarkan kepada saya?

Hadhrt Ammar berkata, *بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ*, “Tentu wahai Rasul!”

Lalu Rasul mengajarkan jampi ini kepada beliau: *بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُوْذِيكَ* – artinya, ‘*Bismillaahi arqiika wallaahu yasyfiika min kulli daa-in yu-dziika*’ – artinya, ‘Saya jampi setelah memulai dengan nama Allah dan semoga Allah menyembuhkanmu dari penyakit yang mengganggu.’³¹⁰ Peganglah ini dan berbahagialah.”

Diriwayatkan oleh Hadhrt Anas (أنس بن مالك) bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, [الجنة](#) *تشتاق إلى أربعة علي وسلمان وبلال وعمار* “Surga sangat merindukan kedatangan empat orang berikut ini: Hadhrt Ali, Hadhrt Salman, Hadhrt Bilal dan Hadhrt Ammar *radhiyAllahu ‘anhum*.”³¹¹

308 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 194, ‘Ammar ibn Yasir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990; Siyaar A’lam an-Nubala

309 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه), Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5746, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997.

310 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, jilid 3, h. 481-482, Kitab Ma’rifatish Shahaabah, dzikr Manaqib ‘Ammar ibn Yasir, hadits 5748, Terbitan Darul Haramain lith Thiba’ah wan nasyr wat tauzi’, 1997; Siyaar A’lam an-Nubala

311 Tarikh Wasith oleh Al-Aslam ibn Sahl ar-Razaaz, w. 292 H, (تاريخ واسط لأسلم بن سهل الرزاز), Al-Isti’aab fii Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 3, h. 1138, Ammar ibn Yasir, Penerbit Darul Jail, Beirut, 1992; Di dalam Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaqib Shahabat, bab Manaqib ‘Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), ada juga Hadits serupa, *إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَقِي إِلَى ثَلَاثَةِ عَلِيٍّ وَعَمَارٍ وَسَلْمَانَ*

Diriwayatkan oleh Hadhrrat Hudzaifah (حُدَيْفَةَ), كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ، “Ketika kami tengah duduk bersama dengan Nabi yang mulia (saw), beliau (saw) bersabda, إِنِّي لَا أَدْرِي مَا قَدَرُ بَقَائِي فِيكُمْ، ‘Saya tidak tahu berapa lama lagi akan tinggal di tengah-tengah kalian. Untuk itu sepeninggal saya ikutlah orang-orang ini - beliau mengisytahkan kepada Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), tirulah cara-cara Ammar (ra) dan yakinilah apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas’ud (ra) kepada kalian.’”³¹²

Telah disampaikan juga perihal Hadhrrat Ammar pada Jumat lalu bahwa Hadhrrat Ammar telah terkecoh oleh para pengacau. Ketika Hadhrrat Khalifah Utsman mengutus Hadhrrat Ammar untuk menyelidiki seorang Gubernur atau Amir (Mesir), tapi beliau pergi kepada grup pengacau, sehingga penyelidikan tidak dilakukan sepenuhnya.

Dalam menjelaskan hal ini Hadhrrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis, “Penyebab timbulnya kerusuhan terhadap Hadhrrat Utsman dan penentangan terhadap Khilafat adalah tidak adanya tarbiyat yang benar terhadap orang-orang itu, mereka sangat jarang berkunjung ke markas, kurangnya pengetahuan mengenai Al-Quran dan kurangnya ilmu agama,”

Untuk itu Hadhrrat Mushlih Mau’ud radhiyAllahu ‘anhu menasihatkan kepada para Ahmadi untuk menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Artinya, pertama, pelajarilah ilmu Al Quran, jalinlah hubungan dengan markas dan tuntutlah ilmu agama, sehingga dengan demikian jika di masa mendatang timbul jenis fitnah fasad (kericuhan) apa saja dalam Jemaat, kalian akan terselamatkan darinya.³¹³

Untuk itu kita harus selalu ingat. Memang tidak setiap orang dapat datang ke markas dan tidak pula semua orang dapat berhubungan secara pribadi dengan Khilafat, namun terdapat sarana kemudahan untuk mempelajari ilmu agama dan Al-Quran. Allah Ta’ala telah memberikan sarana kepada kita semua di zaman ini dengan perantaraan MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Jika kita mau, kita dapat mempelajari ilmu agama dari MTA, ada daras Quran, daras hadits, daras buku Hadhrrat Masih Mau’ud ‘alaihissalaam, ada tayangan khotbah yang dengannya hubungan dengan khilafat dapat terjalin, juga ceramah-ceramah lainnya dan jalsah-jalsah.

Sekurang-kurangnya jika kita menjalinkan diri sendiri dan anak keturunan kita dengannya maka ini merupakan sarana yang baik untuk tarbiyat. Hal itu dapat menyelamatkan kita dari berbagai macam fitnah kekacauan dan meningkatkan ilmu agama kita. Untuk itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian yang dalam atas hal ini yakni menjalinkan diri dengan sarana MTA yang Allah Ta’ala anugerahkan.

Saya akan sampaikan juga perihal sahabat lain bernama Hadhrrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أبو لبابة بن عبد المنذر الأنصاري) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Terdapat perbedaan pendapat perihal nama asli Hadhrrat Abu Lubabah. Sebagian menyebutnya Basyir (بَشِيرُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ بْنِ زَنْبِرٍ), menurut Ibnu Ishaq namanya Rifa’at (رِفَاعَةَ بْنُ زَنْبِرٍ), menurut Allamah Zamakhsyari, beliau bernama Marwan (مروان). Beliau adalah berasal dari Qabilah Aus, dari kalangan Anshar (penduduk Madinah) dan termasuk kedalam 12 *naqib* (tokoh utama) dan ikut dalam baiat Aqabah.

Ketika perang Badr, pada saat meninggalkan Madinah, Hadhrrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrrat Abdullah Ibn Ummi Maktum (عبد الله بن أم مكتوم) sebagai pejabat sementara Amir, namun ketika beliau sampai di dekat daerah Rauha (الروحاء) yang berjarak 36 mil dari Madinah, mungkin

312 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitaab/Abwaab al-Manaaqib (المناقب), Bab Manaaqib Shahabat, bab Manaaqib ‘Ammar ibn Yasir (باب مناقب عمار بن ياسر رضي الله عنه), sub bab keutamaan Ammar (فضل عمار), 3799.

313 Anwaarul Khilaafah, Anwarul ‘Uluum, jilid 3, h. 171.

disebabkan Abdullah ibn Ummi Maktum seorang tuna netra dan ada kabar kemungkinan datangnya pasukan Quraisy sehingga untuk itu diharapkan pengaturan di Madinah kokoh, akhirnya beliau (saw) menunjuk Abu Lubabah sebagai Amir Madinah dan memulangkannya.

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan perihal Hadhrat Ummi Maktum untuk ditugaskan sebagai Imam Shalat saja, sedangkan untuk pemerintahan dibebankan kepada Hadhrat Abu Lubabah. Akhirnya Abu Lubabah kembali lagi ke Madinah setelah menempuh setengah perjalanan.³¹⁴

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan bagian untuk Abu Lubabah dari harta rampasan.³¹⁵

Saat perang Badr, setiap tiga orang menunggangi satu ekor unta secara bergantian. Hadhrat Abu Lubabah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib dan Hadhrat Rasulullah (saw) menunggangi satu ekor unta. Pada saat tiba giliran Hadhrat Rasulullah (saw) untuk berjalan, keduanya berkata, *نَحْنُ نَمْشِي عَنْكَ* 'Biar kami saja yang berjalan.' Beliau bersabda sambil tersenyum, *مَا أَنْتُمَا بِأَقْوَى مِنِّي وَلَا أَنَا بِأَعْنَى عَنِ الْأَجْرِ مِنْكُمَا* 'Kalian berdua tidaklah lebih kuat dari saya dalam perjalanan kaki ini. Saya pun masih memerlukan pahala, lebih dari yang kalian berdua perlukan.'³¹⁶

Setelah perang Badr baru usai, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid Bin Haritsah untuk menyampaikan kabar suka [kemenangan perang Badr] ke Madinah. Hadhrat Zaid datang dengan mengendarai unta Hadhrat Rasulullah (saw). Ketika beliau sampai di tempat shalat, beliau mengumumkan dari atas kendaraan dengan suara keras, *قُتِلَ عُتْبَةُ وَشَيْبَةُ ابْنَا رَبِيعَةَ، وَابْنَا الْحَجَّاجِ، وَأَبُو جَهْلٍ، وَأَسِيرَ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرِو ذُو الْأَنْيَابِ فِي أَسْرَى كَثِيرَةٍ* "Dua putra Rabiah, yaitu Utbah dan Syaibah, anak-anak Hajaj, Abu Jahal, Abul Bakhtari Zam'ah bin Al Aswad dan Umayyah Bin Khalf kesemuanya telah terbunuh. Adapun Suhail Bin Amru dan banyak tokoh [Quraisy] yang lainnya telah menjadi tawanan."

Orang-orang tidak yakin atas perkataan Zaid Bin Haritsah dan mengatakan, "Zaid telah kalah dan pulang." Hal ini telah membuat umat Muslim marah. Orang-orang munafik dan para penentang selalu mengatakan itu. Mereka sendiri ketakutan, karena itulah mereka mengatakan seperti itu. Ada seorang dari kalangan munafik yang berkata kepada Hadhrat Usamah putra Zaid bin Haritsah, *قُتِلَ مَعَهُ* "Pemimpin kamu (Nabi Muhammad saw) dan orang-orang yang besertanya telah terbunuh."

Seseorang telah mengatakan kepada Abu Lubabah, *قَدْ تَفَرَّقَ أَصْحَابُكُمْ تَفَرَّقًا لَا يَجْتَمِعُونَ مِنْهُ أَبَدًا، وَقَدْ قُتِلَ* "Sekarang kawan-kawanmu telah bercerai-berai sehingga tidak mungkin untuk bersatu lagi. Muhammad (saw) sendiri dan para sahabat besarnya telah syahid. Ini adalah unta beliau dan kita mengenalnya."

Karena ru'b (kewibawaan) Hadhrat Zaid, mereka tidak memberitahukan (menyampaikan) hal ini kepadanya.

Para penentang itu mengatakan, *وَهَذَا زَيْدٌ لَا يَدْرِي، مَا يَقُولُ مِنَ الرَّعْبِ وَجَاءَ فَلَا* "Karena ketakutan, Zaid sendiri tidak paham apa yang tengah dikatakannya, kalah dan pulang."

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, *يُكَذِّبُ اللَّهُ قَوْلَكَ، وَقَالَتْ يَهُودُ: مَا جَاءَ زَيْدٌ إِلَّا فَلَا* "Allah Ta'ala akan mendustakan perkataanmu. Itu juga yang dikatakan orang-orang Yahudi yakni Zaid telah gagal dan kembali pulang."

314 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 354.

315 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

316 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 353; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 15-16, ghazwah Badr, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

Hadhrat Usamah Bin Zaid mengatakan, *فَجِئْتُ حَتَّى خَلَوْتُ بِأَبِي، فَقُلْتُ* “Secara terpisah saya katakan kepada ayah saya, *يَا أَبَاهُ، أَحَقَّ مَا تَقُولُ؟* ‘Wahai ayah, apakah yang Ayah katakan itu benar?’

Hadhrat Zaid berkata, *إِى وَاللَّهِ حَقًّا يَا بَنِي* ‘Wahai, Nak! Demi Allah, itu adalah benar apa yang Ayah katakan.’”

Hadhrat Usamah mengatakan, *فَقَوِيْتُ فِي نَفْسِي* “Dengan itu hati saya menjadi teguh.”³¹⁷

Berkeenaan dengan kesederhanaan dan kecintaan Hadhrat Abu Lubabah kepada Hadhrat Rasulullah (saw) di dalam riwayat dijelaskan bahwa pada tahun ke-5 Hijriah, setelah selesai dari perang Khandaq, Hadhrat Rasulullah (saw) kembali ke kota.

Baru saja beliau menurunkan senjata dan lain-lain dengan susahnyanya dan selesai mandi dan berbasuh, beliau dikabari Allah melalui kasyaf bahwa sebelum diputuskan perihal pembangkangan dan pemberontakan Banu Quraizhah, hendaknya beliau jangan dulu menurunkan senjata. Beliau mengumumkan kepada para sahabat untuk menuju semuanya ke benteng (kubu) Banu Quraizhah. Shalat Ashar akan dilaksanakan di sana.

Pada mulanya orang Yahudi memperlihatkan kesombongannya, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan kesulitan dan ketidakberdayaan yang ditimbulkan oleh kepungan umat Muslim. Pada akhirnya mereka bermusyawarah membahas apa yang harus dilakukan pada saat itu. Mereka mengusulkan untuk memanggil seorang muslim yang pernah memiliki hubungan dengan mereka dan sederhana sehingga bisa terpengaruh oleh mereka.

Selanjutnya, mereka akan berusaha mencari informasi dari Muslim tersebut, apa yang dikehendaki oleh Rasul dari mengenai mereka sehingga berdasarkan itu dapat diusulkan untuk masa yang akan datang. Lalu mereka mengutus seseorang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) untuk memohon supaya Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Abu Lubabah ke benteng mereka untuk mendengarkan pendapat mereka. Beliau mengizinkan Abu Lubabah dan pergi ke benteng mereka.

Para pemimpin Banu Quraizhah membuat satu rencana yakni ketika Abu Lubabah memasuki benteng mereka nanti, semua wanita dan anak-anak Yahudi menangis dan mengelilingi Abu Lubabah untuk memberikan kesan padanya akan penderitaan dan musibah yang dirasakan mereka. Lalu, mereka melakukan itu.

Atas pertanyaan Bani Quraizhah yang menyatakan, “Wahai Abu Lubabah, bagaimana kondisi kami sesuai dengan yang kamu lihat? Apakah kami akan keluar dari benteng kami atas putusan Hadhrat Rasulullah (saw)?”

Abu Lubabah langsung menjawab, “Ya kalian akan keluar namun - sembari memberikan isyarat tangan memotong leher - Hadhrat Rasulullah (saw) akan memerintahkan untuk membunuh kalian.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Ketika teringat saya telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya - apa yang dia isyahkan itu adalah hal yang keliru [karena Nabi (saw) tidak menitipkan pesan apa pun kepadanya] - maka kaki saya terasa kaku.”

Lalu beliau pergi ke Mesjid Nabawi dan mengikatkan diri sendiri pada tiang di masjid Nabawi dan mengatakan, “Ini adalah hukuman untuk saya. Sebelum Allah *Ta'ala* menerima taubat saya, saya akan terikat terus seperti ini.”

Hadhrat Abu Lubabah menuturkan, “Kabar perihal kepergian saya ke Banu Quraizhah dan apa yang saya lakukan di sana diketahui Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau bersabda, ‘Tinggalkan dia sebelum Allah *Ta'ala* berfirman perihal apa yang dikehendaki-Nya. Jika seandainya dia datang pada

317 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو الْوَاقِدِيّ), jilid 1, h. 114, bab Badr al-Qitaal, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2004.

saya, maka saya akan mintakan ampunan untuknya. Namun jika dia tidak datang pada saya dan malah pergi, untuk itu biarkan pergi.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Saya diliputi penderitaan itu selama 15 hari, saya melihat mimpi dan saya selalu mengingatnya, dalam mimpi itu bahwa kami telah mengepung Banu Quraizhah dan seolah olah saya berada di dalam lumpur yang berbau. Saya tidak dapat keluar dari lumpur itu dan hampir saja saya binasa karena baunya.

Lalu saya melihat sungai yang tengah mengalir. Saya melihat diri saya tengah mandi di dalamnya sehingga saya membersihkan diri sendiri. Baru saya mencium bau wangi.”

Lalu beliau pergi ke hadapan Hadhrat Abu Bakr untuk menanyakan tabir mimpi itu. Hadhrat Abu Bakr menabirkan, “Anda akan menghadapi masalah yang akan membuat Anda bersedih. Lalu Anda akan dibebaskan darinya.”

Hadhrat Abu Lubabah mengatakan, “Ketika terikat itu saya teringat perkataan Hadhrat Abu Bakr dan berharap supaya taubat saya diterima.”

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, “Kabar mengenai diterimanya taubat Abu Lubabah turun di rumah saya. Wahyu tersebut turun kepada Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat sahur. Saya menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) tertawa pada waktu sahur, saya bertanya: ‘Wahai Rasulullah (saw), apa gerangan yang baginda tertawakan?’

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab, ‘Allah telah menerima taubat Abu Lubabah.’

Saya bertanya kepada beliau: ‘Apakah saya boleh menyampaikan berita gembira itu kepadanya?’

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawab: ‘Boleh saja kalau kau mau’. Dia lalu berdiri di pintu kamarnya; kejadian itu terjadi sebelum kewajiban berhijab (pardah) diundangkan. Saya berkata: ‘wahai Abu Lubabah, bergembiralah, Allah telah menerima taubatmu.’

Setelah itu, banyaklah orang yang datang hendak melepaskan ikatannya, namun ia menolak seraya berkata, لا والله حتى يكون رسول الله ‘Tidak. Demi Allah, saya tidak mau sebelum Hadhrat Rasulullah (saw) datang membebaskan saya dengan tangannya sendiri.’

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) hendak shalat shubuh, baginda menghampirinya dan membukakan ikatannya.”

Abu Lubabah lalu berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw): “Kiranya akan sempurna taubat saya kalau saya meninggalkan kampung halaman kaum tempat saya melakukan dosa di sana dan saya sumbangkan seluruh harta saya?”

Hadhrat Rasulullah (saw) menjawabnya, **يجزئك من ذلك الثلث** ”Kau hanya dibenarkan menyumbangkan sepertiganya saja.” Lalu Abu Lubabah menyumbangkan sepertiga dari hartanya dan meninggalkan rumah leluhur beliau.³¹⁸

Selain menjelaskan hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu Ta’ala* ‘anhu menjelaskan peristiwa lengkapnya bahwa masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah. Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, “Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah.”

318 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA ra, h. 599-560.

Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah, jilid 6, h. 261-262, Abu Lubabah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut; Kitab al-Maghazi, perang dengan Banu Quraizhah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2004.

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar janji mereka.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakitkan hati Hadhrat Rasulullah (saw), Ali mengemukakan Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrat Rasulullah (saw) mengerti maksud Ali dan bersabda, "Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Hadhrat Rasulullah (saw), "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya."

Hadhrot Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrot Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrot Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, "Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?"

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrot Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali "hukuman mati", tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrot Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrot Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrot Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سَعْدِي), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah".

Mereka berkata: "Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah." Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu.

Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman dan Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِقَالََةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ "Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang beradab."³¹⁹

Artinya, "Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Untuk itu saya tidak menangkapnya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu."

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu."³²⁰

Peristiwa tersebut (yaitu Nabi saw membiarkan Muhammad bin Maslamah membebaskan orang Yahudi yang keluar benteng karena menyesali akan pengkhianatan kaumnya) menyangkal dengan jelas tuduhan kepada Nabi (saw) bahwa beliau memperlakukan mereka yang memusuhi dengan kekejaman dan menyuruh membunuh kabilah Yahudi.

Bahkan, orang-orang Yahudi itulah yang menjadi penyebab kehancuran mereka sendiri. Daripada menerima penghakiman dari Hadhrat Rasulullah (saw), mereka malah meminta keputusan seorang pemimpin kabilah Muslim (Sa'd bin Mu'adz) dan meminta keputusan yang sesuai dengan kitab mereka. Pendek kata bahwa tidak ada tuduhan atas Hadhrat Rasulullah (saw) tidak juga atas para sahabat bahwa mereka telah melakukan kezaliman.

Allamah ibn Sa'd menulis bahwa pada perang Qainuqa dan Sawik juga Hadhrat Abu Lubabah mendapatkan kemuliaan untuk mewakili Hadhrat Rasulullah (saw) di Madinah [yaitu sebagai pejabat Amir].³²¹

Pada saat fatah Makkah, Hadhrat Abu Lubabah menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam kendaraan. Di tangan beliau terdapat panji kabilah Ansar, Amru Bin Auf. Hadhrat Abu Lubabah selalu menyertai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam berbagai peperangan.³²²

Berkenaan dengan kewafatan beliau diriwayatkan bahwa sebagian orang berpendapat beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrat Ali, sebagian lagi mengatakan beliau wafat paska

319 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam

320 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Uluum jilid 20, 282-284.

321 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 22, ghazwah Bani Qainuqa, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

322 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 349, Abu Lubabah ibn Mundzir, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1990.

pensyahidan Hadhrt Utsman. Ada pendapat lain lagi bahwa beliau terus hidup sampai tahun ke-50 Hijriah.³²³

Sa'id Bin Musayyab (سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ) meriwayatkan Hadhrt Abu Lubabah Bin Abdul Mundzir mengatakan, “Pada hari Jumat Hadhrt Rasulullah (saw) memanjatkan doa turun hujan. Beliau berdoa, اللَّهُمَّ اسْقِنَا ‘Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa, Allaahumma asqinaa.’ – ‘Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami, Ya Tuhan turunkanlah hujan atas kami.’

Saya (Abu Lubabah) berdiri dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ التَّمْرَ فِي الْمَزَابِدِ ، ‘Ya Rasulullah! Buah-buahan di kebun-kebun.’

Pada saat itu tidak tampak awan di langit, Hadhrt Rasulullah (saw) pun bersabda lagi, اللَّهُمَّ اسْقِنَا ‘Ya Allah turunkanlah hujan atas kami.’ Selanjutnya beliau (saw) bersabda, حَتَّى يَفُومَ أَبُو لُبَابَةَ عُرْيَانًا يَسُدُّ ثَعْلَبَ مَرْبِدِهِ بِإِزَارِهِ ‘Turunkanlah hujan sedemikian rupa sampai-sampai Abu Lubabah membuka pakaiannya lalu menutup lubang air di ladangnya dengan pakaiannya.’

Diriwayatkan, setelah doa tersebut mulailah turun hujan dari langit, awan muncul dan hujan turun. Lalu Hadhrt Rasulullah (saw) memimpin shalat.

Kaum Anshar mendatangi saya (Abu Lubabah) dan mengatakan, يَا أَبَا لُبَابَةَ إِنَّ السَّمَاءَ وَاللَّهَ لَنْ تَقْلَعَ حَتَّى ‘Wahai Abu Lubabah! Demi Allah! Hujan ini tidak akan berhenti sebelum sesuai dengan sabda Rasulullah (saw), Anda dengan badan telanjang menutup lubang air di kebun dengan pakaian Anda.’

Lalu saya (Abu Lubabah) bangkit untuk menutup jalan air dengan pakaiannya. Setelah itu hujan terhenti.”³²⁴

Hadhrt Abu Lubabah membungkus cucunya bernama Abdurrahman bin Zaid ibn Khaththab - keponakan Hadhrt Umar - dengan kulit pohon kurma lalu datang ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw). [Lubabah, putri Abu Lubabah menikah dengan Zaid ibn Khaththab, saudara Hadhrt Umar ibn Khaththab]

Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, “ما هذا معك يا أبا لبابة؟” ‘Wahai Abu Lubabah, apa yang Anda bawa itu?’

Hadhrt Abu Lubabah mengatakan, “ابن ابنتي يا رسول الله، ما رأيت مولوداً قط أصغر خلقاً منه” ‘Ya Rasulullah (saw) ini adalah cucu saya. Saya tidak melihat bayi yang selemah ini.’³²⁵

Lalu Hadhrt Rasulullah (saw) menggendong bayi itu dan mengusapkan tangan beliau di kepala bayi dan mendoakan. Berkat doa beliau itu, ketika Abdurrahman Bin Zaid berdiri di saf dengan orang-orang tampak paling tinggi diantara orang-orang. Hadhrt Umar menikahkannya dengan putrinya bernama Fatimah yang lahir dari perut Ummu Kultsum. Hadhrt Ummu Kultsum merupakan putri Hadhrt Ali dan Hadhrt Fatimah. [Hadhrt Umar (ra) juga merupakan menantu Hadhrt Ali ra]³²⁶

323 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahabah jilid 7, h. 290, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005

324 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jilid 3 h. 500, Kitab Istisqa, bab istisqa tanpa shalat pada hari Jumat diatas mimbar, hadits 6530, Maktabah ar-Rusyd, Beirut, 2004.

Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi.

325 Usdul Ghabah dan Sejarah kota Damaskus. (أسد الغابة، ومختصر تاريخ دمشق)

326 Imta' al-Asma' bima li ar-Rasul min al-Anba' wa al-Ahwal wa al-Hafadah wa al-Mata' (إمتاع الأسماع بما للنبي صلى الله عليه وسلم من الأحوال والأموال) asal Ba'labak, penulis Taqiyuddin Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir al-Ba'li al-Maqrizi (أحمد بن علي بن عبد القادر بن محمد المقرئ بن علي الدين)

كان أبعد رجلين من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم دارا أبو. Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan, لباية بن عبد المنذر وأهله بقباء وأبو عيسى بن جبر ومسكنه في بني حارثة فكانا يصليان مع رسول الله صلى الله عليه وسلم العصر diantara para sahabat Rasulullah (saw), dua orang sahabat yang rumahnya paling jauh adalah Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Munzir yang terletak di Quba dan kedua ada rumah Abu Abbas Bin Jabriyah yang tinggal di Qabilah Banu Haritsah. Namun mereka berdua selalu datang untuk shalat Ashar bersama dengan Hadhrat Rasulullah (saw).³²⁷

Demikianlah peri kehidupan para sahabat tadi. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka setinggi tingginya. Amin.

Setelah shalat Jumat saya hendak mengimami shalat jenazah, satu jenazah hadir dan satu ghaib. Jenazah Ghaib adalah **Almarhum Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Syahid penduduk tsawabah Garden di Lahore (Pakistan)**. Qazi Syu'baan Ahmad Khan Sahib Bin Qazi Muhammad Salman Sahib wafat pada tanggal 25 Juni 2018 pada usia 47 tahun setelah disyahidkan para penentang Jemaat yang memasuki rumah dan menembak beliau, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*.

Kisah lengkapnya, pada malam hari tanggal 25 juni orang yang memakai penutup wajah memasuki rumah beliau. Saat itu Qazi Sahib dan istri tengah berada di kamar dan putri-putri beliau berada di kamar yang lain. Istri Qazi sahib tengah berada di kamar mandi. Ketika keluar dari kamar mandi, istri beliau melihat ada dua orang yang memakai penutup wajah. Melihat itu salah seorang dari mereka memukulkan pistol ke kepala beliau lalu menyeretnya ke kamar putri beliau. Sedangkan yang satunya lagi berada di kamar Qazi Sahib lalu menembakkan tiga peluru di perut beliau yang menyebabkan beliau wafat seketika, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*.

Syahid Almarhum baiat beserta istri pada tahun 2001 dengan perantaraan kawan beliau Muhammad Iqbal sahib. Qazi Sahib adalah penduduk Muzaffarabad Kashmir. Pada tahun 2001 beliau berpindah ke Nasytar Koloni Tsawabah Garden Lahore. Sebelumnya beliau pernah tinggal juga di Township Lahore. Qazi Syaban Sahib mengelola sekolah anak-anak penyandang cacat (SLB).

Tempat tinggal beliau berada di lantai atas sekolah tersebut. Pada saat membangun sekolah yang terletak di bawah rumah beliau dan memasuki tahapan pengecoran. Ternyata kedua orang tak dikenal tadi sudah bersembunyi sebelumnya di bangunan tersebut lalu melakukan aksinya pada saat yang tepat.

Syahid Almarhum memiliki banyak sekali keistimewaan. Setelah baiat almarhum terbukti menjadi insan yang mukhlis dan soleh. Memiliki kecintaan yang dalam pada khilafat. Almarhum telah memasang antenna parabola untuk dapat menonton MTA agar dapat menjalinkan kedekatan diri dan keluarga beliau dengan khilafat. Beliau gigih dalam pengorbanan harta. Beliau berkhidmat di cabang sebagai sekretaris audio viedo dan beliau biasa memperbaiki parabola orang lain tanpa meminta bayaran.

Qazi Sahib menikah dengan sepupu sendiri. Dalam keluarga besar beliau hanya keluarga beliaulah yang Ahmadi, selebihnya menentang beliau karena jemaat. Beberapa bulan sebelumnya, kakak ipar Qazi Sahib datang ke rumah beliau dan mengatakan, "Kami sudah tahu kalian telah menjadi Mirzai (sebutan orang India-Pakistan terhadap Ahmadi)."

Lebanon namun lahir dan wafat di Mesir dan pada 845 H beliau wafat di usia 79 tahun, jilid 6 (المجلد السادس), h. 146, pasal (فصل في ذكر أسلاف رسول الله) (أسلافه صلى الله عليه وسلم من قبل حفصة), (دار الكتب العلمية), Beirut, Lebanon.

327 Al-Mustadrak 'alash shahihain, Kitab ash-Shalah. المستدرک علی الصحیحین - كتاب الصلاة; penulis Muhammad ibn Abdullah Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi (محمد بن عبد الله أبو عبد الله الحاكم النيسابوري), no. 309

Saat itu pandangan sang kakak ipar tertuju pada parabola yang ada di atap lalu ingin menghancurkannya. Qazi Sahib menghentikannya dan akhirnya keduanya saling cekcok. Setelah itu sang kakak ipar berkata pada adik (Istri Qazi sahib), “Nikah kamu sudah batal, ayo ikut saya, karena suamimu sudah jadi Mirzai.”

Mendengar hal itu istri Qazi sahib mengatakan pada kakaknya, “Saya sendiri adalah Ahmadi dan Muslim. Saya pun menganggap Qazi sahib sebagai Muslim. Saya tidak akan ikut kamu.” Istri beliau mengatakan, “Syahid almarhum saat itu diancam oleh para penentang sehingga membuat beliau khawatir. Beliau bersedih beberapa hari dan mengurangi pergi keluar rumah. Qazi sahib juga pernah mengatakan pada saya (istri), ‘Jika terjadi apa-apa dengan saya, infokan langsung kepada ketua Jemaat.’”

Untuk itu setelah peristiwa pensyahidan, istri beliau langsung melakukannya dan menginfokan kepada para pengurus Jemaat. Dengan memperhatikan iostiqomah, meskipun kerabat ghair Ahmadi yang datang menjenguk, namun istri almarhum mengatakan, “Jenazah akan dishalatkan dan dikuburkan orang-orang Jemaat.”

Kerabat dekat almarhum pun datang ke masjid Baitun Nur paska kewafatan, namun mereka tidak ikut menyalatkan.

Istri dan putri-putri beliau ikut serta ke kuburan. Almarhum syahid meninggalkan istri Shahnaz Syaban sahibah 40 tahun dan putri beliau bernama Kiran 19 tahun dan Sidrah Syaban 18 tahun dan Malaikah 11 tahun. Ketiga putrinya ini cacat karena polio. Semoga Allah *Ta’ala* sendiri yang menjaga mereka, menjauhkan mereka dari segala kesulitan dan meninggikan derajat Qazi Sahib.

Jenazah kedua adalah jenazah hadir, beliau bernama Ammatul Hayyi Begum sahibah binti Seth Muhammad Ghouts Sahib yang wafat tanggal 23 Juni pada usia lebih dari 100 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Ayahanda beliau, Seth Muhammad Ghouts Sahib memiliki dua keistimewaan yakni pertama, meskipun beliau bukan sahabat, namun Hadhrat Khalifatul Masih kedua (*ra*) telah merestui jenazah beliau dimakamkan di tempat para sahabat dimakamkan di Bahesyti Maqbarah.³²⁸

Keistimewaan kedua, pada buku Ashaab e Ahmad tertulis bahwa sejak 42 tahun yang lalu Seth Muhammad Ghouts Sahib adalah insan yang beruntung yang mana jenazah beliau dishalatkan persis di tempat dimana jenazah suci Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) diletakkan. Pada saat itu Hadhrat Syeikh Yaqub Ali Irfani Sahib berdiri diatas kursi dan memberikan kesaksian dengan suara yang keras.³²⁹

Meskipun ayahanda beliau ada pada saat pernikahan Amatul Hayyi Sahibah, namun atas permohonan ayahanda beliau, yang bertindak sebagai wali nikah adalah Hadhrat Khalifatul Masih tsani (*ra*) dan juga menikahkan beliau. Dalam khotbah nikah tersebut beliau (*ra*) bersabda: “Saat ini saya umumkan nikah putri bungsu Seth Sahib bernama Amatul Hayyi dengan kerabat dekat Dr Muhammad Abdullah Sahib yang bernama Muhammad Yunus Sahib. Dalam perjodohan ini Seth Sahib sangat memperhatikan pada keikhlasan.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (*ra*) bersabda: “Karena perbedaan kebiasaan, sehingga saya selalu menulis surat kepada beliau untuk mencari jodoh di Hydarabad, namun beliau berkeinginan untuk mendapatkan jodoh di Qadian Punjab, supaya ada satu pendorong lagi bagi beliau untuk datang ke Qadian. Muhammad Yunus Sahib adalah penduduk daerah Karnaal yang berdekatan dengan Delhi. Namun dibandingkan dengan hydarabad, sangat dekat jaraknya dari Qadian. Keluarga Seth Sahib

328 Tarikh Ahmadiyyat jilid 14 h. 211.

329 Ashhaab-e-Ahmad, jilid 9, h. 268-269, Sirat Bhai Abdurrahman Shahib Qadiani.

adalah keluarga yang mukhlis. Para wanita dalam keluarga ini memiliki hubungan keikhlasan sedemikian rupa dengan para wanita dalam keluarga kami, begitu juga putri-putri mereka dan putra-putra mereka, sehingga seolah-olah merupakan satu keluarga. Keluarga kami bergaul tanpa segan dengan keluarga beliau. Pernikahan dalam salah satu keluarga kami dirasakan sebagai pernikahan keluarga sendiri begitu juga dalam merasakan kesedihan. Telah ditetapkan pernikahan putri beliau dengan Muhammad Yunus Sahib Bin Abdul aziz Sahib penduduk Ladwa daerah Karnaal dengan maskawin sebesar 1000 rupees.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Seth Sahib meminta saya bertindak sebagai Wali pengantin wanita.”³³⁰

Amatul Hayyi Sahibah dawam berpuasa dan shalat, rajin berdoa, taat pada Khilafat dan mukhlis. Beliau juga sering datang berjumpa dengan saya meskipun sudah tua renta dan menzahirkan keikhlasan. Salihah, dan seorang musiyah. Beliau meninggalkan dua putra dan dua putri dan banyak sekali cucu. Beliau adalah ibunda dari Muhammad Idris Sahib Hydarabadi (tinggal di Jerman). Di sini juga ada satu cucu beliau yang berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah bernama Mushawwir Sahib. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada para keturunan beliau untuk menjalin hubungan sejati dan hakiki dengan Khilafat. [Aamiin].

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 12)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 06 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/22 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

(أمين)

Akhir-akhir ini saya tengah menyampaikan riwayat hidup para Sahabah Badri (Sahabat yang ikut perang Badr). Riwayat lengkap mengenai kehidupan sebagian sahabat dan rincian peristiwa yang mereka alami, kita dapat peroleh dalam kitab sejarah (Tarikh dan Sirah), namun banyak juga sahabat Badr yang riwayatnya tidak banyak kita jumpai dalam sejarah. Kita hanya memperoleh keadaan ringkas perihal mereka saja. Namun demikian karena mereka ikut serta dalam perang Badr, sehingga mereka memiliki *maqom* yang khas. Untuk itu walaupun hanya beberapa baris saja, harus disampaikan. Riwayat sahabat yang akan dijelaskan hari ini, beberapa diantaranya sangat singkat.

Pertama, Subai’ Bin Hathib bin Qais Bin Haisyah (سُبَيْعُ بْنُ حَاطِبِ بْنِ قَيْسِ بْنِ هَيْشَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أُمِيَةَ). Sebagian berpendapat bahwa nama kakek beliau bernama Anbasah (عَنْبَسَةَ) dan sebagian lagi mengatakan Aisyah (عَيْشَةَ) bukannya

330 Khuthbaat Mahmud (khotbah Nikah), jild 3, h. 553.

Haisyah (هَيْشَة).³³¹ Yang pasti beliau adalah sahabat Anshar dan dari cabang Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Nama ibunda beliau adalah Khadijah Binti Umar Bin Zaid. Beliau mempunyai satu putra bernama Abdullah. Ibu beliau berasal dari Qabilah Banu Jadarah. Putra beliau wafat sejak kecil. Selain dia, beliau tidak punya anak lainnya. Hadhrat Ubadah Bin Qais adalah saudara beliau. Hadhrat Subai' juga memiliki seorang saudara lainnya yang bernama Zaid Bin Qais.

Sahabat kedua bernama Hadhrat Unais Bin Qatadah (أنيس بن قتادة بن ربيعة بن خالد بن الحارث بن) (عبيد). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian berpendapat nama beliau Anas (أنس), namun nama yang sebenarnya adalah Unais. Muhammad Bin Ishaq dan Muhammad Bin Umar menulis nama beliau Unais.

Beliau ikut serta menyertai Rasulullah pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud (شهد بدرًا) (وأخذًا وقتل يوم أحد شهيدًا). Beliau pun tidak punya anak.³³²

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Khansa Binti Khidzam (خنساء بنت خذام بن خالد الأنصارية) dinikahi oleh Hadhrat Unais Bin Qatadah pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.³³³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mulail Bin Wabrah (مليل بن وبرة بن خالد بن العجلان) (الأنصاري). Berkenaan dengan beliau pun terdapat riwayat yang beragam. Mengenai nama beliau, Ibnu Ishaq dan Abu Na'im menyebutkan nama beliau Mulail Bin Wabarah Bin Abdul Karim Bin Khalid Bin Ajlan (مليل بن وبرة بن عبد الكريم بن خالد بن العجلان), sedangkan Abu Umar dan Kalbi menyebutkan Mulai bin Wabrah Bin Khalid Bin Ajlan (مليل بن وبرة بن خالد بن العجلان الأنصاري), yakni Abdul Karim tidak ada di tengahnya. Beliau juga berasal dari ranting Khazraj Banu Ajlan (العجلان بن زيد بن غنم بن) (سالم، من بني عوف بن الخزرج الأكبر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.³³⁴

Diantara anak beliau adalah Zaid dan Habibah yang ibunya adalah Ummi Zaid Binti Nazlah Bin Malik (أم زيد بنت نضلة). Keturunan Hadhrat Mulail tidak berlanjut.³³⁵

Beliau disebut juga Ibn Khalid Bin Ajlan. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa beliau hadir menyaksikan (ikut serta) bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan peperangan lainnya. (وشهد مليل بدرًا وأخذًا وليس له عقب).³³⁶

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah (نَوْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ) (ثَعْلَبِيَّة). Beliau wafat pada perang Uhud. Sebagian menyebut nama beliau Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah Bin Malik Bin Ajlan (نَوْفَلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانِ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Keturunan beliau tidak berlanjut.³³⁷

331 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 64-65, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Subai' ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. I-Isti'aaab al-istiyab fi Ma'rifa al-ashhab

332 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 305, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 353, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

333 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

334 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 251, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

335 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 416, Mulail ibn Wabrah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

336 Al-Ikmaal fi raf'il irtibaab 'an murtalif jilid 7, h. 222, bab mulkaan wa mulkaan wa baab Mulail wa Malik, terbitan Maktabah asy-Syaamilah; Ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير).

337 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 346, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 415, Naufal Bin Abdullah Bin Tsa'labah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Sahabat selanjutnya adalah Hadhrat Wadi'ah Bin Amru Ibnu Kalbi (وديعه بن عمرو) menyebut nama beliau Wadi'ah Bin Amru Bin Yasar Bin Auf. Sedangkan Abu Ma'syar (أبو معشر) menulis nama beliau Rifa'ah Bin Amru Bin Jarad (رفاعة بن عمرو ابن جراد). Beliau berasal dari Banu Juhainah (بنو جهينة) yakni pendukung Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Rabi'ah Bin Amru adalah saudara beliau.³³⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Yazid Bin al-Mundzir Bin Sarh Bin Khanaas (يَزِيدُ بْنُ) (الْمُنْذِرُ بْنُ سَرْحِ بْنِ خَنَّاسِ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ غَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ).³³⁹ Berasal dari Kabilah Banu Khazraj dan ikut serta pada baiat Aqaba. Rasulullah telah mempersaudarakan antara Hadhrat **Yazid Bin al-Mundzir** dengan Hadhrat Amir Bin Rabi'ah (عامر بن ربيعة). Beliau menyaksikan (ikut serta pada) perang Badr dan Uhud (وشهد يزيد بن المنذر بدرًا وأُحُدًا). Ketika wafat beliau tidak meninggalkan keturunan (تُوَفِّيَ وليس له عقب). Saudara beliau bernama Mu'qil bin **al-Mundzir** juga ikut serta pada perang Badr, perang Uhud dan Baiat Aqabah.³⁴⁰

Sahabat lainnya adalah Hadhrat Kharijah Bin Humair Al-Asyja'i (خارجة بن الحمير الأشجعي). Dalam sejarah terdapat beda pendapat perihal nama beliau. Muhammad Ibnu Ishaq (محمد بن إسحاق) menyebutkan nama beliau Kharijah bin Humair (خارجة بن الحمير) sedangkan Musa Bin Uqbah menulis Haritsah Bin Humair (حارثة بن الحمير). Waqidi (الواقدي) menulis nama beliau Hamzah Bin Humair (حمزة بن الحمير).³⁴¹

Berbeda pendapat perihal nama ayah beliau, sebagian menulis Humair dan sebagian lagi menulis Jumairah dan Jumair (جُمَيْرَة). Namun semua bersepakat bahwa beliau berasal dari Qabilah Asyja' yang merupakan pendukung Qabilah Banu Khazraj. Saudara beliau bernama Abdullah Bin Humair yang juga ikut bersama beliau pada perang Badr dan Uhud (خارجة بن الحمير، ولم يختلفوا أنه من أشجع ومن) (بنو دهمان، وأنه شهد بدرًا هو وأخوه وأُحُدًا).³⁴²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Suraqah Bin Amru (سُرَاقَةُ بْنُ عَمْرٍو). Beliau adalah termasuk kalangan Anshar. Beliau Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari (سُرَاقَةُ بْنُ عَمْرٍو) (بن عطية بن خنساء بن مَبْدُولِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ غَنَمِ بْنِ مَازَنِ بْنِ النَّجَّارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 8 Hijriyah dalam perang Mu-tah. Nama lengkap beliau adalah Suraqah Bin Amru Bin Athiyah Bin Khansa Anshari. Ibu beliau bernama Utailah Binti Qais (عَتِيلَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ) (النَّجَّارِ). Suraqah berasal dari qabilah Anshar terpendang yakni Banu Najjar.

Berkenaan dengan baiatnya beliau ada beda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa beliau baiat tidak lama sebelum hijrahnya nabi. Sebagian lagi mengatakan tidak lama paska hijrahnya Nabi. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Nahjah Maula Amru dengan Suraqah Bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Khaibar (شهد بدرًا وأُحُدًا والخندق والحديبية) (وخير وعمره القضية). Begitu juga beliau mendapatkan kesempatan untuk menyertai Rasulullah pada Perdamaian Hudaibiyah dan Umratul Qadha. Hadhrat Suraqah bin Amru adalah termasuk sahabat yang beruntung karena mendapatkan kemuliaan ikut serta dalam baiat Ridwan.

338 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 377, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 2, h. 392, Rabi'ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

339 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)

340 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 432, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 473, Yazid ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

341 Al-Isti'aab (في معرفة الأصحاب)

342 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 649, Kharijah ibn al-Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Ishabah fi tamyizish shahaabah, jilid 1, h. 704, Haritsah ib Humair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995

Silsilah keturunan beliau tidak berlanjut. Seperti yang saya sampaikan beliau syahid pada perang Mu-tah di tahun 8 Hijriyah (*وَيَوْمَ مَوْتِهِ قُتِلَ يَوْمَئِذٍ شَهِيدًا فِيمَنْ قُتِلَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَذَلِكَ فِي جَمَادَى الْأُولَى سَنَةِ ثَمَانَ مِنْ (الهجرة)*).³⁴³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ubadah Bin Qais (عبادة بن قيس) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau wafat pada tahun 8 Hijriyah di perang Mu-tah. Ada beda pendapat perihal nama beliau. Ada yang menulis Ubadah bin Qais bin Esyah (عبادة بن قيس بن عيشة). Begitu juga ada yang menulis kakek beliau bernama Abasah. Hadhrat Ubadah adalah paman Hadhrat Abu Darda (أبي الدرداء) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Beliau menyertai Rasulullah pada peperangan Badr, Uhud, Khandak dan Khaibar. Beliau juga ikut serta pada perdamaian Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Muthah.³⁴⁴

Sahabat berikutnya Hadhrat Abu Dhayyah (أبو ضيَّاح الأنصاري) bin Tsabit bin Nu'man. Beliau wafat pada tahun 7 Hijriyah. Dalam satu riwayat nama beliau tertulis Umair bin Tsabit bin Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais (عُمَيْرُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ النَّعْمَانَ). Sedangkan dalam riwayat lain bernama Numan bin Tsabit bin Imri-ul Qais (امراء القيس). Beliau dikenal dengan julukan yakni Abu Dhayyah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan Hudaibiyah. Beliau syahid pada perang Khaibar 7 Hijri. Diriwayatkan seorang Yahudi menyerang kepala beliau sehingga putus yang menyebabkan syahidnya beliau.³⁴⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Anasah, maula Rasulullah (أنسة مولى رسول الله). Beliau wafat pada perang Badr. Namun ada perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan beliau hidup sampai masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr. Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau bangsa Afrika. Nama beliau adalah Anasah (أنسة) dan disebut juga Abu Anasah (أبو أنسة). Sebagian mengatakan julukan beliau adalah Abu Masruh (أبو مسروح). Hadhrat Anasah baiat pada masa awal Islam. Pada masa hijrah beliau ke Madinah dan menjadi tamu Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah. Selama beliau hidup beliau sibuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw). Ketaatan beliau sedemikian rupa sehingga diriwayatkan mengenai beliau bahwa ketika beliau akan duduk pun, minta izin dulu kepada Rasulullah (saw) untuk duduk. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr.³⁴⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Kabsyah Sulaim (أوسُ أَبُو كَبْشَةَ، مولى رسول الله صَلَّى (الله عليه وسلم) Abu Kabsyah ialah julukan beliau. Sulaim (سُلَيْم) nama beliau. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Sebagian berpendapat bahwa nama beliau adalah Sulaiman (سليمان)

343 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 3, h. 34, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 393, Suraqah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 580, harf sin, Suraqah ibn Amru, penerbit Darul Jeil, Beirut, 1992. *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 233, bab persaudaraan (muwakhhat), Darul Qalam, Beirut, 1993.

344 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 403, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 154, Ubadah ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

345 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 364, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 6, h. 175, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Numan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

346 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 301, Anasah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 1, h. 283, Anasah, maula Rasulullah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 587, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

atau Salmah (سلمة). Beliau adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dibebaskan) Rasulullah. Beliau berkebangsaan Iran. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau dilahirkan di daerah Aus.

Berkenaan dengan kampung halaman dan asal keturunan beliau terdapat beragam riwayat. Ada yang mengatakan Farsi (فارس) yaitu Iran, ada yang mengatakan Dausi (أرض دؤس) negeri Daus) dan ada juga yang mengatakan Makkah.

Beliau baiat tidak lama paska lahirnya Islam. Setelah mendapatkan izin hijrah, beliau pergi ke Madinah. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam semua *ghazwah* (peperangan yang dipimpin Nabi saw) termasuk Badr.³⁴⁷

Ketika Hadhrat Abu Kabsyah hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum Bin Al-Hidam (كلثوم بن الهدم) sedangkan dalam riwayat lain dikatakan di rumah Hadhrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Hari pertama paska terpilihnya Hadhrat Umar sebagai Khalifah, Hadhrat Abu Kabsyah wafat. Itu bertepatan dengan tanggal 22 Jumadits Tsani tahun 13 Hijriyah.³⁴⁸

Berikutnya adalah Hadhrat Martsad putra Abu Martsad (مَرْتَدُ بْنُ أَبِي مَرْتَدٍ). Beliau wafat pada bulan Shafar 3 Hijriyah di daerah Raji'. Beliau adalah sahabat Badri. Beliau adalah kawan Hadhrat Hamzah Bin Abdul Muthalib. Beliau ikut dengan ayah beliau dalam perang Badr. Baiat masuk Islam pada masa awal. Beliau hijrah ke Madinah sebelum perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Aus Bin Shamit (أوس بن الصامت). Pada perang Badr beliau hadir menunggangi kuda yang bernama Sabal.

Ibnu Ishaq menulis bahwa Hadhrat Martsad (*ra*) merupakan komandan pasukan yang diutus Rasulullah ke daerah Raji'. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar 3 Hijriyah. Sebagian orang berpendapat pasukan tersebut dipimpin oleh Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت بن أبي الأفلح).³⁴⁹

Peristiwa syahidnya beliau adalah sebagai berikut: Banu (keluarga besar) Adhal dan Qarah (عَضَلُ وَالْقَارَةُ وَبَنِي لِحْيَان) dengan berpura-pura masuk Islam lalu memohon kepada Rasulullah (saw) supaya diutus beberapa muallim untuk mengajarkan ilmu agama. Berkenaan dengan hal ini ada beragam riwayat. Lalu dikirimlah satu kelompok dibawah pimpinan Hadhrat Martsad (*ra*) atau Hadhrat Asim Ra. Ketika sampai di daerah Raji', datanglah Banu Huzail dengan menghunus pedang dan mengatakan, "Tujuan kami bukanlah untuk membunuh kalian, melainkan kami ingin menukar kalian dengan mendapatkan harta dari penduduk Makkah. Kami berjanji akan melindungi kalian."

Atas hal itu Hadhrat Martsad, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Ashim mengatakan, "Kami tidak percaya dengan janji kalian." Lalu terjadilah pertarungan sampai akhirnya mereka wafat.³⁵⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Martsad (أَبُو مَرْتَدٍ) Kannaaz Bin Hushain Al-Ghanawi (كَنَّازُ بْنُ حَصِينِ الْغَنَوِيِّ). Beliau wafat pada 12 Hijriyah. Sebagian mengatakan bahwa nama julukan beliau adalah Abu Hashan, beliau penduduk Syria. Beliau menerima Islam pada masa awal dan pergi ke Madinah setelah mendapatkan izin untuk hijrah. Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit.³⁵¹

347 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 579, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 284, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

348 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 36, Abu Kabsyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;

349 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 35, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 133, Martsad bin Abu Martsad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

350 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 555, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

351 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Ketika Abu Martsad (*ra*) dan putra beliau Hadhrrat **Martsad** hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrrat Kultsum Bin Al-Hidam (كَلثُومُ بْنُ الْهَدْمِ). Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berdua tinggal di rumah Hadhrrat Sa'ad Bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ). Hadhrrat Abu Martsad (*ra*) menyertai Rasulullah dalam semua peperangan.

Dalam sejarah Hadhrrat Abu Martsad (*ra*) mendapatkan satu kedudukan khas dimana sebelum fatah Makkah, Hadhrrat Hathib Bin Abi Baltah ingin mengabarkan kepada penduduk Makkah secara diam-diam melalui surat dengan pemikiran untuk melindungi anak keturunan. Hadhrrat Rasulullah mengetahui kabar tersebut, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada beliau. Lalu Rasulullah (saw) mengutus tiga orang berkendara kepada wanita yang membawa surat itu. Akhirnya ketiga orang itu mendapatkan surat itu. Satu diantara tiga orang pengendara itu adalah Abu Martsad.

Hadhrrat Ali meriwayatkan, “Hadhrrat Rasulullah (saw) telah mengirim saya, Abu Martsad Ghanwah dan Zubair. Kami mengendarai kuda. Beliau (saw) bersabda, انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ ‘Kalian berangkatlah! Ketika kalian sampai di daerah Raudhah Khah, di sana kalian akan menjumpai seorang wanita dari kalangan orang Musyrik yang membawa surat dari Hatib bin Abi Baltah (حاطب (بن ابى بلته) untuk orang-orang Musyrik.”

Ini adalah riwayat dari kitab Shahih al-Bukhari.³⁵²

Beliau meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah (saw). Hadits ini terdapat dalam Kitab Muslim, Kitab Baghawi dan lain-lain. Beliau meriwayatkan, “Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, لَا يَأْتِيهَا تَجَلْسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَصَلُّوا إِلَيْهَا ‘Janganlah duduk diatas kuburan dan jangan juga shalat menghadap ke kuburan.”³⁵³

Beliau wafat pada zaman kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakr Siddiq, di tahun 12 Hijriyah pada usia 66 tahun.³⁵⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Salith Bin Qais Bin Amru. Beliau wafat pada tahun 14 Hijriyah. Nama lengkap beliau adalah Hadhrrat Salit Bin Qais Bin Amru Bin Ubaid Bin Malik (سَلِيطُ (بن قيس بن عمرو بن عبيد بن مالك بن عدي بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار، الأنصاري الخزرجي ثم النجاري)). Paska masuk Islam, Hadhrrat Salith Bin Qais dan Hadhrrat Abu Salma keduanya telah menghancurkan patung berhala Adi Bin Najar dari keluarga Banu Adawi. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan beliau (saw) tengah duduk diatas unta memasuki Madinah, setiap kabilah menghendaki supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka.

Ketika unta beliau berada di dekat rumah Banu Adi dan mereka merupakan paman Rasulullah. Karena Salma binti Amru yang merupakan ibu Abdul Muthalib (istri Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi) berasal dari kabilah ini. Saat itu Hadhrrat Salith Bin Qais, Abu Salith dan Usairah Bin Abu Kharijah ingin menghentikan unta Rasul. Lantas Rasulullah (saw) bersabda, خلوا سبيلها فإنها مأمورة ‘Lepaskan unta saya karena saat itu tengah diperintah yakni kemana Tuhan menghendaki, maka unta dengan sendirinya akan di dekat rumah itu.”³⁵⁵

352 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab man syahida badr, no. 3983

353 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 7, h. 305, Abu Martsad Al-Ghanawi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

354 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 581, terbitan Dar Isya'at, Karachi.

355 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai Hijrah Rasul (saw) (هجرة الرسول صلى (الله عليه وسلم), bab pembangunan masjid Quba (بناء مسجد قباء), terbitan Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009.

Hadhrat Salith menyertai Rasulullah pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan. Beliau syahid pada 14 Hijriyah (635 M) pada perang Jasn Abi Ubaid (جسر أبي عبيد) pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.³⁵⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mujadddzar bin Ziyad (المُجَدَّر بن زياد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang syahid pada perang Uhud. Mujadddzar adalah julukan beliau artinya bertubuh gemuk. Hadhrat Rasulullah telah menjalinkan persudaraan antara beliau dengan Aqil Bin Bukair. Dalam riwayat lain Rasulullah telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ukkasah Bin Mihshan. Hadhrat Mujadddzar ikut serta pada perang Badr dan Uhud.³⁵⁷

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Nabi Karim (Nabi nan mulia, Muhammad saw) telah melarang untuk membunuh Abul Bakhtari, karena dia telah melarang orang-orang untuk menyakiti Rasulullah (saw). Sebagai balas budinya Rasulullah (saw) melarang untuk membunuhnya. Dia sendiri tidak pernah menyakiti Rasulullah. Dia juga termasuk kedalam orang-orang yang menentang perjanjian yang ditempuh oleh Quraisy dalam menentang Banu Hasyim dan Banu Muthalib.

Hadhrat Mujadddzar menemui Abu Bakhtari dan mengatakan, *إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد نهانا عن قتلك* “Rasulullah telah melarang kami untuk membunuhmu.”

Saat itu Abu Bakhtari ditemani seorang kawan yang datang dari Makkah bersama sama dengannya yang bernama Janadah bin Mulaihah (جنادة بن مليحة) dari Banu Lais.

Nama Abu Bakhtari adalah Ash. Abu Bakhtari bertanya, “Apa perintah mengenai kawan saya ini?” Hadhrat Mujadddzar mengatakan, “Demi Tuhan! Kami tidak akan melepaskan kawanmu. Rasulullah hanya memerintahkan untuk melepaskanmu saja.”

Lalu Abul Bakhtari mengatakan, *لا والله إذن لأموتن أنا وهو جميعاً لا تحدث عني نساء مكة أني تركت زميلي* “Jika kami berdua mati, maka kami akan mati bersama, saya tidak akan tahan mendengarkan para wanita Makkah akan mengatakan saya meninggalkan kawan demi menyelamatkan diri.”

Lalu mereka berdua bersiap-siap untuk bertarung dengan Hadhrat Mujadddzar dan Hadhrat Mujadddzar akhirnya membunuhnya.

Lalu Hadhrat Mujadddzar menghadap Rasulullah (saw) dan mengatakan, *والذي بعثك بالحق لقد جهدت* “Demi Dzat Yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya telah katakan padanya berkali-kali supaya biarkan saja kawannya itu ditahan dan

356 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 388, Salith ibn Qais, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jasn Abi Ubaid ialah perang 9000 pasukan Muslim melawan pasukan Persia yang lebih banyak dan dilengkapi pasukan bergajah di sebuah Jasn (jembatan) di Iraq pada 635 M. Umat Muslim dipimpin oleh Abu Ubaid ats-Tsaqafi. Abu Ubaid yang mempunyai harga diri tinggi menerima tantangan musuh untuk menyeberangi sungai lewat jembatan dan bertempur di tanah seberang sungai. Namun, pasukan Muslim mengalami kekalahan hingga 6000 syahid dan desersi (pasukan baru yang melarikan diri dari tugas pertempuran). Abu Ubaid syahid diinjak-injak gajah. Mutsanna, panglima lainnya menyuruh membangun lagi jembatan untuk menyeberangi sungai balik mundur dan menyelamatkan sisa yang selamat. Abu Ubaid ats-Tsaqafi ialah ayah Mukhtar, tokoh Kufah yang memihak Husain. Setelah syahidnya Husain (680 M), Mukhtar menggulingkan Ubaidullah ibn Ziyad, gubernur Bashrah dan Kufah zaman Yazid ibn Muawiyah yang pasukannya membunuh Husain bin Ali.

357 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadddzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 5, h. 305, Mujadddzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995; Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syaamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 232, bab muwakhat, Darul Qalam, Beirut, 1993.

akan saya bawa kepada Rasulullah, namun Abu Bakhtari tidak setuju sehingga dia menyerang saya, akhirnya saya membunuhnya.”³⁵⁸

Banyak anak keturunan Hadhrat Mujadddzar di Madinah dan di Baghdad. Diriwayatkan oleh Abi Wa'izhah bahwa tiga orang yang syahid pada perang Uhud dan dikuburkan dalam satu kuburan adalah Hadhrat Mujadddzar Bin Ziyad, Numan Bin Malik dan Ubadah Bin Khasykhasy.³⁵⁹

Namun dalam riwayat lain dikatakan juga bahwa Hadhrat Anisah Binti Adi datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, “Ya Rasulullah, anak saya Abdullah seorang Badri telah syahid pada perang Uhud, saya berkeinginan untuk menguburkannya di dekat rumah, supaya bisa terus dekat dengannya.”

Hudhur (saw) mengizinkannya dan diputuskan juga bahwa bersama dengan Hadhrat Abdullah kawannya pun Hadhrat Mujadddzar dikuburkan di dalam satu kuburan. Lalu kedua jenazah tersebut dibungkus dengan kain selimut diletakkan diatas unta dan dikirim ke Madinah. Abdullah gemuk sedangkan Hadhrat Mujadddzar kurus.

Diriwayatkan bahwa keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Orang yang menurunkan menyaksikan, orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”³⁶⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh (الحُبَابُ بن المنذر بن الجُمُوح). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Hadhrat Hubab bin Mundzir menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya. Pada perang Uhud beliau tetap bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) dan berbaiat kematian (berjanji akan bersama beliau (saw) meski maut menjemput).³⁶¹

Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyiin, “Tempat pasukan Muslim memasang kemah, bukan tempat yang tepat. Melihat hal itu, Hadhrat Hubab Bin Mundzir bertanya kepada beliau Saw, يا رسول الله ، أبوحى فعلت أو برأى ؟ ‘Apakah Anda memilih tempat ini atas dasar ilham dari Allah ta’ala? Atau hanya sebatas upaya yang ditempuh pasukan?’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, بَلْ هُوَ الرَّأْيُ وَالْحَزْبُ وَالْمَكِيدَةُ ‘Hal ini bukanlah atas dasar perintah Tuhan, jika kamu ingin memberikan musyawarah silahkan.’

Hadhrat Hubab Bin Mundzir berkata, يا رسول الله، ليس بمنزل، ولكن انهض حتى تجعل القلب كلها من وراء ظهرك، ثم غور كل قليب بها إلا قليبا واحدا، ثم احفر عليه حوضا، فنقاتل القوم ونشرب ولا يشربون، حتى يحكم الله بيننا وبينهم ‘Menurut hemat saya ini bukanlah tempat yang baik, akan lebih baik jika kita menempati mata air yang sangat dekat dari Quraisy dan saya tahu tempat sumber mata air itu, airnya baik dan biasanya cukup melimpah.’

358 Uyuunul Atsar atau lengkapnya *Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar* (عيون الأثر في فنون المغازي والشمايل والسير), jilid 1, h. 301, bab tabi' ghazwah Badr (تابع غزوة بدر الكبرى), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas (ابن سيد الناس), atau lengkapnya Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali (محمد بن محمد بن محمد بن أحمد بن محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس البعمرى الربيعى، فتح الدين، أبو الفتح). Beliau keturunan imigran Arab Spanyol, lahir di Kairo, Mesir pada 671-734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

359 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadddzar Bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990;

360 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

361 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 428, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 665, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai usulan tersebut. Karena Quraisy memasang kemahnya pada bukit kecil, untuk itu kawasan sumber mata air tersebut kosong, lalu pasukan Muslim menempati kawasan itu. Namun seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran saat itu airnya tidak banyak dan umat Muslim merasakan kurangnya air. Begitu juga lembah yang mengarah ke kawasan pasukan Muslim tidaklah bagus kondisinya, karena sangat berpasir yang menyebabkan kaki masuk. Lalu bagaimana karunia Tuhan, saat itu turun hujan sehingga pasukan Muslim dapat membuat longkang-longkang untuk menampung air dan manfaat lain dari hujan adalah pasir menjadi padat sehingga kaki tidak terperosok ke dalamnya. Sebaliknya di area pihak musuh mulai, hujan menyebabkan becek dan air di area itu menjadi kotor.³⁶²

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrat Jibril turun kepada Rasulullah (saw) dan bersabda, *الرأي ما أشار به الحباب بن المنذر* ‘Musyawarah yang diberikan Hubab Bin Mundzir adalah benar.’ Rasulullah (saw) bersabda, *فَدُ أُشْرِتَ بِالرَّأْيِ* ”Wahai Hubab kamu telah memberikan ide yang cerdas.” Pada perang Badr panji Khazraj berada di tangan Hadhrat Hubab Bin Mundzir. Ketika ikut perang Badr usia Hadhrat Hubab Bin Mundzir adalah 33 tahun.³⁶³

Berkenaan dengan beliau, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad lebih lanjut menulis dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin, “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar pasukan Quraisy telah mendekat, beliau mengutus sahabat beliau Hadhrat Hubab Bin Mundzir untuk mencari info jumlah pasukan musuh dan kekuatan mereka. Beliau (saw) menegaskan kepada sahabat tersebut jika musuh tangguh dan menimbulkan ancaman bagi pihak Muslim, maka sekembalinya nanti janganlah mengabarkannya di hadapan pasukan Muslim, melainkan kabarkanlah secara terpisah, supaya jangan menimbulkan sejenis kegentaran dalam diri pasukan Muslim. Hubab berangkat secara diam-diam dan dengan cekatan beliau kembali tidak lama kemudian lalu mengabarkan seluruh kondisi tersebut kepada Rasulullah.”³⁶⁴

Yahya Bin Sa’d meriwayatkan bahwa pada kesempatan Yaumu Quraidhah dan Yaumun Nadhir, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) meminta masukan dari orang-orang, lalu Hadhrat Hubab bin Mundzir berdiri dan mengatakan, ”Pendapat saya adalah kita hendaknya membuat kemah diantara dua tempat yakni posisi yang sangat dekat dengan mereka, supaya dapat mengetahui keadaan di sana dan dapat melakukan pengawasan dengan baik.”

Lalu Rasulullah (saw) melaksanakan usulan beliau itu. Hadhrat Hubab bin Mundzir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.³⁶⁵

Paska kewafatan Rasulullah, bagaimana Hadhrat Abu Bakr dapat mengendalikan keadaan umat Muslim pada saat itu. Kejadiannya sebagai berikut, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan ceramah pujian dan bersabda, *أَلَا مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ*

‘Perhatikanlah, siapa yang menyembah Muhammad, ingatlah Muhammad telah wafat. Siapa yang menyembah Allah, ingatlah Allah Maha Hidup, tidak pernah mati.’

Lalu Hadhrat Abu Bakr membacakan ayat, *إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ* *Innaka mayyitun wa innahum mayyitun* yakni kalian akan mati dan mereka pun akan mati. (Surah az-Zumar, 39:31)

362 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 357-356

363 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 2, h. 10, ghazwah Badr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

364 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 484

365 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 427, Hubab Bin Mundzir, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفان مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم
 Beliau lalu membacakan ayat, *وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفان مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم* Artinya, ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berpaling? Barangsiapa yang berpaling, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.’ (Surah Ali Imran, 3:145)

Sulaiman mengatakan bahwa mendengar hal itu orang-orang begitu menangis tersedu-sedu lalu kaum Anshar berkumpul di Saqifah (pendopo atau balairung) milik Bani Sa’idah (سقيفة بني ساعدة) mengelilingi Hadhrat Sa’d Bin Ubadah lalu mereka mengatakan, *منا أمير ومنكم أمير* ‘Harus ada satu Amir dari kalangan kami dan satu lagi dari antara kalian.’³⁶⁶

Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar Bin Khatab dan Hadhrat Abu Ubaidah Bin Al-Jarah pergi ke tempat itu. Hadhrat Umar mengatakan bahwa Hadhrat Abu Bakr menyuruhnya diam (atau mendiamkannya). Hadhrat Umar mengatakan, ‘Demi Allah! Apa yang ingin saya katakan karena saya telah mempersiapkan ceramah yang saya sukai. Saya khawatir Hadhrat Abu Bakr tidak akan sampai pada poin tersebut yakni khawatir tidak akan berbicara sebagai mana mestinya. Setelah Hadhrat Abu Bakr berceramah dan ceramah beliau sedemikian istimewa yang dari sisi balaghah paling baik dari ceramah-ceramah lain. Pada permulaan ceramahnya Hadhrat Abu Bakr mengatakan, *نحن الأمراء وأنتم الوزراء nahnu al-umaraa-u wa antum al-wuzaraa-u*. ‘Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri).’

Hadhrot Hubab Bin Mundzir mengatakan, ‘Sama sekali tidak.’ - Saya jelaskan di sini karena pada peristiwa ini terdapat Hadhrot Hubab Bin Mundzir. - Mendengar hal itu Hadhrot Hubab Bin Mundzir berkata, *لا والله لا نفعل، منّا أميرٌ ومنكم أميرٌ*, ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. *minnaa Amiirun wa minkum Amiirun* - Satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.’ Artinya, Amir dari kalangan Quraisy ada, begitu juga dari kalangan Anshar.

Hadhrot Abu Bakr (*ra*) berkata, *لا، ولكننا الأمراء وأنتم الوزراء هم أوسط العرب داراً، وأعربهم أحساباً* ‘Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para *waziir* (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab, *فبايعوا عمر أو أبا عبيدة* untuk itu baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’³⁶⁷

366 Tarikh al-Umam wal Muluuk (Sejarah Bangsa-Bangsa dan para Raja) karya Imam ath-Thabari (تاريخ الأمم والملوك), sering disingkat Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.

367 Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal. Masing-masing pihak menyebutkan keutamaan, kemuliaan dan pengorbanan dari segi agama dan duniawi namun, akhirnya mereka luluh hati dengan pidato Hadhrot Abu Bakr ra. Dalam kesempatan itu Hadhrot Abu Bakr (*ra*) juga berargumentasi, *لا يحل أن يكون للمسلمين أميران فإنه مهما يكن ذلك يختلف أمرهم وأحكامهم وتفرق جماعتهم ويتنازعون فيما بينهم هناك تترك السنة وتظهر البدعة وتعظم الفتنة وليس لأحد على ذلك صلاح* ‘Tidak dibenarkan ada dua Amir dalam satu waktu di kalangan umat Muslim...’ Diantara pidato Hadhrot Abu Bakr yang membuat luluh hati orang-orang Anshar ialah sbb: *يا معشر الأنصار إنا والله ما ننكر فضلكم ولا بلاغكم في الإسلام ولا حكم الواجب علينا ولكنكم قد عرفتم أن هذا الحي من قريش بمنزلة من العرب فليس بها غيرهم وأن* Hadhrot Umar (*ra*) berargumentasi dengan sabda Nabi saw, *Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’u* ‘Lahla wastaqaamu ‘ala amrihi.’ – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’ Seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa’d, bapaknya Nu’mān ibn Basyir (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) berpidato yang menambah lunaknya hati kaum Anshar bahwa Nabi Muhammad (saw) berasal dari kalangan Quraisy dan begitu pula kalangan yang pertama beriman, berkorban dan menghadapi permusuhan seluruh Arab sehingga wajar kalau Khalifah atau pemimpin penerus beliau (saw) berasal dari Quraisy, *يا معشر الأنصار إنا والله لنن كنا أولي فضيلة في جهاد المشركين وسابقة في هذا الدين ما أردنا به إلا رضا ربنا وطاعة نبينا*

Hadhrat Jibril as mengatakan, *وكذلك من شهدها من الملائكة* ‘Begitu jugalah yang paling afdhal di kalangan Malaikat adalah yang ikut pada perang Badr.’ Ini adalah riwayat Bukhari.³⁷¹

Seperti apa keikutan Malaikat dalam perang? Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib menulis syarh (penjelasan dan tafsir) atas Kitab al-Bukhari sebagai berikut: “Allah Ta’ala berfirman dalam Al Quran, *إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۗ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ* *إِذْ يُوْهِى رَّبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۗ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ* *الأعناقِ واضربوا منهم كلَّ بنانٍ* *‘Idz yuhi Rabbuka ilal malaaiakati innii ma’akum fatsabbituun alladziina aamanuu sa-ulqii fii quluubil ladziina kafarur ru’ba fadhribuu fauqal a’naaqi wadhribuu minhum kulla banaan.’* - “Ketika Tuhan engkau mewahyukan kepada malaikat-malaikat, ‘Sesungguhnya Aku beserta kamu; maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Aku akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang ingkar. Maka, pukullah pada leher mereka dan pukullah pada tiap ruas jari mereka.’” (Surah al-Anfaal, 8:13)

Makna dari *Dharbul a’naaq* (ضرب الاعناق), *Dharbur riqaab* (ضرب الرقاب) dan *dharbu kulla banaan* (ضرب كل بنان) adalah serangan dahsyat yang mana tepat pada sasaran. Ada beberapa riwayat yang mirip dengan itu. Sayyid Zainul Abidin Syah sahib menjelaskan, “Pada riwayat-riwayat ini berkenaan dengan ini dan menyebutkan kesaksian akan keberadaan para malaikat mengandung penjelasan bahwa keberadaan mereka ialah dalam corak kasyaf dan peperangan malaikat pun dalam corak kasyaf yang sesuai dengan kondisi para malaikat itu.”

(Dalam hal ini para malaikat dalam peperangan tidaklah menggunakan panah atau pedang.)

“Begitu juga para malaikat disaksikan dengan pandangan Basyirah dan ruhaniyah, bukan mata jasmani. Sebagaimana Nabi (saw) pun menyaksikan, begitu juga para sahabat dan para waliyullah.”

(Bagaimana perang yang dilakukan oleh para malaikat?)

“Termasuk bagaimana keikutsertaan mereka di dalamnya.”

Syah sahib menjelaskan hal tersebut, “Peristiwa Nakhlah menyebabkan kemarahan yang tak dapat terkendalikan dan naik pitamnya para pemuka Quraisy. Kejadian inilah yang menjadi penyebab peperangan setelahnya yang dengannya taqdir Ilahi terkait kehancuran Quraisy tergenapi. Cara yang dilakukan para malaikat berbeda dengan yang kita lakukan. Artinya, cara berperang malaikat berbeda dengan manusia.

Kawasan yang ditempati pihak musuh dalam perang Badr becek dan berada di ketinggian, sedangkan Nabi yang mulia (saw) turun di lembah yang lebih rendah, pihak musuh tidak mengetahui jumlah sahabat yang sedikit, turunnya hujan yang disertai badai angin, tepatnya setiap panah pasukan Muslim mengenai sasaran musuh, pihak musuh diliputi kegelisahan sedangkan sahabat berperang dengan percaya diri dan teguh; ini semua merupakan mukjizat campur tangan para malaikat yang mana hal itu dikabarkan oleh Allah ta’ala kepada Rasulullah (saw) dalam kalimat, *إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ ۗ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِئَةِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْسِلِينَ* *‘Idz tastaghitsuuna rabbakum fastajaaba lakum innii mumiddukum bialfin minal malaaiakati murdifiin* – “Dan ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-mu, lalu Dia mengabulkan doamu, ‘Sesungguhnya Aku akan menolong kamu dengan seribu malaikat berlapis-lapis.’” (Surah al-Anfal, 8:10)

Berkat pengabulan doa Nabi saw, sarana-sarana lahiriah pun bergerak. Kita lihat dalam pergerakan ini tampak satu mata rantai yang ajaib. Dengan memandang secara utuh pada bagian itu nampak lasykar malaikat bekerja menyelesaikan semua hal tanpa hiruk-pikuk dan sorak-sorai. Siapakah yang melindungi Hadhrat Rasulullah (saw) pada saat-saat genting ketika keluar dari Makkah sehingga beliau aman dan damai? Siapakah yang membuat penduduk Makkah lalai akan hal

371 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah, 3992

terjadi itu? Dan setelah rombongan pasukan Quraisy telah sampai di gua Tsur, siapakah yang membuat mereka gagal dan kembali dari pemburuan Rasulullah? Siapakah yang telah mengantarkan Rasulullah (saw) dengan selamat ke Madinah Munawwarah yang kemudian menjadi markas kemajuan Islam.

Setelah hijrahnya Nabi dan para Sahabat, Hadhrat Abbas ibn Abdul Muththalib (saudara Abdullah ibn Abdul Muththalib, ayah Nabi) yang berada di Makkah dalam keadaan musyrik dan bersimpatik kepada Rasulullah (saw) terus menginformasikan perihal rencana buruk orang-orang Quraisy di Makkah kepada Rasulullah (saw) di Madinah. Itu artinya, satu bagian campur tangan Malaikat melalui perantaraan Hadhrat Abbas. Demikianlah para malaikat bekerja. Di balik semua peristiwa tersebut terdapat campur tangan Malaikat yang bekerja. Kisah di balik peperangan Hadhrat (saw) dan kemenangan telah menjadi tafsir ayat al-Quran yang menambah keimanan sebagai berikut, *innii mumiddukum bi-alfin minal malaaiikati murdifiin.*”

Lalu Syah Sahib menulis lebih lanjut berkata, “Secara rutin saya telah mendapatkan pelajaran Kitab Hadis Shahih al-Bukhari dari Hadhrat Khalifah Awwal, Maulana Nuruddin Sahib Ra. Begitu juga ilmu Al-Quran. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal biasa bersabda mengenai Malaikat, ‘Nuruddin juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan malaikat Allah. Nizam Malaikat merupakan nizam yang sangat luas.’

Dari antara potensi-potensi dan keahlian-keahlian manusia telah ditetapkan malaikat untuk setiap potensi dan keahliannya. Jika daya penglihatan untuk melihat, daya pendengaran untuk mendengar, daya sentuh untuk menyentuh, daya akal untuk merasa, daya fikir untuk merenungkan tidak disertai bantuan malaikat dan keselarasan maka potensi potensi itu akan sia sia bahkan merugikan. Semua kemampuan dan potensi manusiawi dapat bermanfaat atas bantuan malaikat.

Anak panah, peluru atau perkiraan akan tepat mengenai sasaran jika akal dan perasaan stabil dan jika prediksi jarak tepat. Jika kesadaran sedang berada tepat pada tempatnya dan daya hati stabil, maka anak panah tidak akan meleset.”

Beliau menulis, “Khalifah Awwal selalu bersabda, ‘Telah ditetapkan bahwa Malaikat menyertai setiap potensi mental dan jasmani. Jalinannya dengan setiap potensi manusia lebih kurang terdapat dalam berbagai kondisi kufur dan iman. Quran Majid menyebutkan jumlah malaikat yang ikut pada perang Badr sebanyak tiga ribu sedangkan pada perang Uhud 5 ribu. Perbedaan jumlah ini disebabkan perbedaan keadaan dan tugas.’

Pada perang Badr jumlah musuh kurang sedangkan pada perang Uhud banyak dan resikonya pun lebih besar untuk itu dijanjikan untuk menurunkan penjagaan malaikat dalam jumlah lebih banyak. Dia berfirman, *Wa man nashru illaa min indillaahil azzihil hakim.* (Surah al-Anfal, 8:11) yang artinya, penampakan pertolongan yang dijanjikan dari Allah Ta’ala terkait erat dengan sifat kegagahan dan kebijaksanaan Allah Ta’ala. Kedua sifat ini menuntut *tadbir* (rencana dan upaya) yang baik, kemenangan sempurna dan istiqamah. Yang di dalamnya segenap cakupan sarana bantuan satu sama lain saling berkaitan. Di dalamnya terdapat mata rantai dan keberlangsungan dan itu semua dikokohkan dengan tadbir Ilahi yang abadi.”³⁷²

Ini semua merupakan kedalaman ilmu yang Allah firmankan mengenai berperangnya para malaikat Allah bahwa Allah mengutus para malaikat untuk berperang bukan berarti malaikat sendiri berperang secara langsung. Bahkan, sebagian orang berpendapat riwayat-riwayat yang di dalamnya

372 Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 8, h. 71, karya Syah Waliyullah, terbitan Nazharat Isya’at, Rabwah.

dijelaskan orang yang diserang oleh Malaikat atau yang dilukai oleh malaikat, tanda lukanya berbeda sedangkan orang yang dilukai oleh Sahabat Nabi mempunyai tanda luka yang berbeda juga.³⁷³

Pendapat seperti itu adalah keliru. Hal yang sebenarnya ialah para malaikat memberikan petunjuk yang benar pada potensi manusiawi dan dalam menggunakan kekuatan kemanusiaan dengan benar. Ketika itu tengah terjadi dari malaikat, berarti itulah yang dimaksud dengan berperangnya malaikat.

Hadhrat Yahya meriwayatkan dari Muadz Bin Rifa'at bin Rafi. Hadhrat Rifa'at adalah salah seorang pejuang perang Badr sedangkan ayah beliau, Hadhrat Rafi yang ikut pada baiat Aqabah. Hadhrat Rafi mengatakan kepada putranya Hadhrat Rifa,

عَنْ يَحْيَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَكَانَ رِفَاعَةُ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَكَانَ رَافِعٌ مِنْ أَهْلِ الْعُقَبَةِ فَكَانَ يَقُولُ لِابْنِهِ مَا يَسْرُنِي أَنِّي
شَهِدْتُ بَدْرًا بِالْعُقَبَةِ “Yang membahagiakan saya bukanlah status sebagai orang yang ikut pada baiat Aqabah melainkan status sebagai pasukan Badr.”³⁷⁴ Artinya, status keikutsertaan pada perang Badr merupakan satu kehormatan yang besar bagi beliau.

Hadhrat Rifa'at Bin Rafi ikut menyertai Hadhrat Ali pada peperangan Jamal dan Siffin (شهد رفاعة). Berdasarkan satu riwayat, ketika Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair berangkat ke Bashrah bersama dengan lasykar pasukan, maka istri Hadhrat Abbas bin Abdul Muththalib, Ummul Fadhal binti Harits mengabarkan keberangkatan mereka kepada Hadhrat Ali.

Hadhrat Ali mengatakan, وباعوني غير مكرهين، وباعيني طلحة والزبير، العجب! وثب الناس على عثمان فقتلوه، وباعوني غير مكرهين، وباعيني طلحة والزبير، “Sangat mengherankan, orang-orang yang menyerang Hadhrat Utsman dan mensyahidkan beliau lalu tanpa segan baiat kepada saya padahal saya tidak pernah memaksa mereka untuk baiat. Orang-orang pun berbaiat kepada saya, termasuk Thalhah dan az-Zubair dan sekarang menuju Iraq bersama dengan pasukan.”³⁷⁵

Atas hal itu Hadhrat Rifa'at Bin Rafi' mengatakan, إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَبِضَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَّنَا أَنَّا
أَحَقُّ النَّاسِ بِهَذَا الْأَمْرِ لِنُصْرَتِنَا الرَّسُولَ وَمَكَانِنَا مِنَ الدِّينِ، فَقَلْتُمْ: “Ketika Rasulullah (saw) wafat, kami beranggapan kelompok kami, Anshar lebih berhak untuk menjadi Khalifah karena kami telah membantu Rasulullah (saw) dan kedudukan kami tinggi dalam agama.

373 Fathul Bari, sebuah Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, jilid 7, h. 312, hadits no. 3992, Qadimi Kutub khanah Aram Begh, Karachi.

374 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab Syuhuudil malaikah Badr, hadits no. 3993

375 Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab ra, bab Rifa'ah.

Dalam sabda ini Hadhrat Ali (ra) menyebutkan dua golongan yang mendukung beliau menjadi Khalifah namun suatu kali mengambil jalan bertentangan dengan beliau ketika beliau sudah menjadi Khalifah; 1. Segera setelah wafat Nabi saw, pada masa pemilihan Khalifah Abu Bakr (tahun 632), golongan Muhajirin dan tokoh Quraisy asal Makkah terbagi menjadi dua kelompok besar; kesatu: Khalifah tidak harus dari keluarga Nabi namun dari Quraisy (Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Ubaidah dan banyak yang lainnya); kedua, yang menginginkan Khalifah berasal dari keluarga Nabi. Hadhrat Zubair bahkan termasuk Abu Sufyan, ayah Muawiyah yang baru masuk Islam ialah pendukung utama Hadhrat Ali ra, menantu dan sepupu Nabi (saw) sebagai Khalifah. Namun, Hadhrat Ali (ra) berbaiat mendukung Hadhrat Abu Bakr. Mereka mengikuti beliau. Beberapa waktu setelah Khalifah Utsman terbunuh di Madinah (656) dan kemudian terpilihnya Hadhrat Ali sebagai Khalifah, tanpa perintah dari Khalifah Ali bahkan bertentangan, Hadhrat Thalhah, Hadhrat Zubair dan Hadhrat Aisyah bersama banyak pasukan dari Makkah pergi ke Bashrah, tempat asal sekelompok pemberontak terhadap Utsman.; 2. Para pemberontak dan pembunuh Hadhrat Khalifah Utsman (ra) berasal dari tiga wilayah utama yaitu Mesir, Bashrah dan Kufah. Ketiga kelompok pemberontak ini menyatakan – entah dengan niat tulus atau untuk memecah persatuan - Hadhrat Ali, atau Hadhrat Thalhah atau Hadhrat Zubair yang menjadi Khalifah pengganti Hadhrat Utsman. Kelompok mereka ini walau jumlahnya kecil termasuk berperan besar dalam merusak perdamaian.

Namun kalian mengatakan, **نحن المهاجرون الأولون وأولياء رسول الله الأقرابون، وإنا نذكركم الله أن تتأزعونا** ‘Kami para Muhajirin adalah yang awwalin (lebih dulu masuk Islam), lebih utama dan kami adalah kawan lebih dekat dan kerabat Rasulullah. Kami mengingatkan kalian demi Allah supaya kalian jangan menjadi penghalang bagi kami untuk menjadi penerus Rasulullah.’

فأنتم أعلم، وما كان بينكم، فخليناكم والأمر، Kalian mengetahui dengan baik saat itu kami (Anshar, orang-orang Madinah) telah membiarkan kalian (orang-orang Makkah) dan juga urusan itu (Khalifat), lantas kami tidak mempermasalahkannya, kami baiat kepada Khalifah yang bukan dari kalangan kami dan kami jalani dengan ketaatan sepenuhnya.

Penyebabnya adalah ketika kami menyaksikan bahwa kebenaran diamalkan, kitab Allah diikuti, sunnah Rasul ditegakkan maka tidak ada cara lain bagi kami selain menyetujuinya. Kami pun ridha.

Apalagi yang kami inginkan selain dari itu?

Demi ridha Allah ‘azza wa jalla, kami abaikan hal-hal lainnya.

Lalu, kami baiat kepada Anda **ثم بايعناك ولم نأل، وقد خالفك من أنت في أنفسنا خير منه وأرضى، فمُرنا بأمرك** dan tidak berpaling. Sekarang mereka bertentangan dengan Anda padahal Anda lebih baik dari mereka dan lebih dicintai. Untuk itu Anda perintahkan kami.”

Ketika itu datanglah Hijaj Bin Ghaziyah al-Anshari (**الحجاج بن غزية الأنصاري**) dan mengatakan (dalam corak rajaz atau sajak), **يا أمير المؤمنين دَرَاكَهَا دَرَاكَهَا قَبْلَ الْفَوْثِ لَا وَالَّتِ تَنْفَسِي إِنْ خِفْتُ الْمَوْثِ**, ‘Wahai Amirul Mukminiin, hendaknya masalah ini diselesaikan sebelum ini (dengan segera), kesempatan yang lepas dari genggamannya membuat jiwa saya tidak bisa tenang kecuali jika saya takut pada kematian. **يا معشر الأنصار، انصروا أمير المؤمنين آخرًا كما نصرتم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أولاً**, Wahai orang-orang Anshar! Bantu Amirul Mukminiin untuk kedua kalinya sebagaimana kalian telah membantu Rasulullah (saw) dulu. **إن الآخرة لشبيهة بالأولى إلا إن الأولى أفضلهما** Demi Tuhan, bantuan kedua ini seperti halnya bantuan yang pertama, hanya saja bantuan pertama lebih afdhal dari antara keduanya.’³⁷⁶

Beliau wafat pada masa awal pemerintahan Amir Muawiyah.³⁷⁷

Berkenaan dengan kisah-kisah para sahabat pada khotbah Jumat yang lalu saya ingin menyampaikan penjelasan lebih perihwal satu peristiwa yakni pada Jumat yang lalu dijelaskan mengenai Hadhrat Ammar bahwa Hadhrat Amru ibn al-Ash mengungkapkan kesedihan dan kekhawatiran yang dalam pada saat kewafatan Hadhrat Ammar Bin Yasir, karena beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda bahwa Ammar Bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Hadhrat Amru khawatir karena saat itu beliau berada di pihak Amir Muawiyah dan pasukan Amir Muawiyah-lah yang mensyahidkan Hadhrat Ammar Bin Yasir.³⁷⁸

Sebagian orang mempertanyakan, “Jika memang Amir Muawiyah berada di pihak pemberontak, lantas kenapa namanya disebut dengan hormat? Dan beliau pun mendapatkan satu kedudukan dalam literatur Jemaat.” **Pertama, bukanlah tugas kita untuk mengatakan perihwal kedudukan para sahabat bahwa sahabat yang ini akan diampuni atau tidak. Kesalahpahaman apa pun atau**

376 Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra. (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزرقى), penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 280, Rifa'at bin Rafi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

377 Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), harf ra. (رفاعة بن رافع بن مالك بن العجلان بن عمرو بن عامر بن زريق الأنصاري الزرقى), penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002;

378 Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 473, dzikr Manaqib Ammar ibn Yasir, hadits 5726, Darul Haramain lith Thiba'ah wan nasyr wat tauzi', 1997.

kesalahan apa pun yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut, urusannya adalah dengan Allah ta'ala. Hukuman atas hal itu pun dirasakan umat Muslim. Pertanyaan seperti ini muncul di benak orang yang hidup pada zaman itu. Untuk menjauhkan kegelisahan tersebut mereka pasti berdoa, “Apa yang telah terjadi ini? Artinya, pihak ini pun sahabat dan pihak kedua pun sahabat namun keduanya saling bertentangan.” Mereka pun pasti meminta petunjuk dari Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala memberikan petunjuknya kepada mereka.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Waa-il (أبي وائل) kemudian dari (عن إبراهيم مولى صخير) sebagai berikut, *وكان من أفاضل أصحاب (وكان من أفاضل أصحاب) رأى في المنام أبو ميسرة عمرو بن شرحبيل*, Amru ibn Syurahbil Abu Maisarah – (عبد الله) yang merupakan murid hebat Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud - pernah bermimpi. Dalam mimpi itu ia melihat sebidang kebun yang hijau. Di kebun itu terdapat beberapa kemah diantaranya milik Hadhrat Ammar Bin Yasir (berpihak kepada Hadhrat Ali) dan ada juga beberapa kemah lainnya yang diantaranya terdapat Dzul Kalaa [dan *خوشب* Khausyab yang berpihak kepada Muawiyah]. Lantas Abu Maisarah bertanya, *سبحان الله وقد قتل بعضهم بعضا* “SubhanaLlah! Bagaimana bisa terjadi seperti ini, karena mereka saling berperang dulunya?”

Beliau mendapat jawaban, *إِنَّهُمْ لَقُوا اللَّهَ فَوَجَدُوهُ وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ* ‘*innahum wajaduLlaha fa-wajaduHu wasi’al maghfirah.*’ - “Mereka mendapati Tuhan sebagai Dzat yang Maha Luas dalam pengampunan yakni Maha Pengampun. Untuk itu mereka bersama-sama di kebun surga itu.”³⁷⁹

Dengan demikian, pada masa sekarang, serahkanlah urusan ini kepada Allah Ta’ala. Bukan tugas kita untuk memberikan tempat akan hal tersebut di dalam hati. Sebab, bila memberikan tempat hal-hal tersebut di dalam hati, semakin bertambah jarak di dalam hati dan semakin tercipta perpecahan di kalangan umat Islam sehingga kita saksikan sendiri akibatnya. Hal ini pun menjadi pelajaran bagi kita semua yaitu bukannya memberikan ruang di dalam hati untuk hal-hal tersebut, melainkan teguhkanlah dalam persatuan.

Pernah saya sampaikan rujukan dari Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) perihal suatu peristiwa terkait Amir Muawiyah, ada yang menulis kepada saya dari negeri Arab, “Amir Muawiyah adalah kelompok pemberontak dan pembunuh bahkan pemimpin mereka, lantas kenapa Hudhur menyebut namanya dengan begitu hormat?”

Maka riwayat mimpi tersebut yang baru saya sampaikan dapat menjadi jawaban yang cukup bagi beliau bahwa ampunan dan rahmat Tuhan Maha luas. Kita harus menjaga urusan kita sendiri dan memperbaiki diri sendiri daripada memikirkan dan mengata-ngatakan perihal mereka.

Hadhrt Masih Mau’ud (عليه الصلوة والسلام) (as) dalam beberapa tempat menyampaikan kalimat pujian kepada Amir Muawiyah.³⁸⁰

379 Tercantum dalam Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, bab Qital ahliil baghyi; juga dalam Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah kota Damaskus, تاريخ رأى أبو ميسرة عمرو بن شرحبيل ذا الكلاع وعماراً (مقاتل بن حيان), (الطبقة الخامسة), tingkatan kelima (سير أعلام النبلاء), juga dalam Siyar a’lamin Nubala (مدينة دمشق مصنف بن) Tercantum hal yang sama dalam Mushannaf ibn Abi Syaibah (في قباب بيض بفناء الجنة ، فقال : ألم يقتل بعضهم بعضا ؟ قال : بلى ، ولكن وجدنا الله واسع المغفرة (باب ما ذكر في صفين) كتاب الجمل وصفين والخوارج), (أبي شيبة) Kitab membahas perang Jamal, Perang Shiffin dan kaum Khawarij (Kتاب الجمل وصفين والخوارج), bab perang Shiffin (باب ما ذكر في صفين). Dzul Kala al-Himyari ialah raja di wilayah Himyar (sekitar Aden sekarang di Yaman). Khalifah Abu Bakr (ra) pernah menyeru orang-orang Yaman untuk mengirim bantuan ekspedisi di Syam demi menghadapi Romawi. Seruan ini disambut orang-orang Yaman, termasuk Dzul Kala yang berberkontribusi menyumbang ribuan pasukan. Mereka kemudian tinggal di sana. Setengah pasukan Muawiyah ialah orang-orangnya Dzul Kala.

380 Buku berjudul Malaikatullah, Anwarul ‘Uluum jilid 5, h. 552. Khotbah Jumat 15 Januari 2016: Ada sebuah peristiwa keterlambatan shalat pada diri Hadhrt Amir Muawiyah ra. Hadhrt Mushlih Mau’ud ra meriwayatkan dari Hadhrt Masih Mau’ud as, “Pada suatu kali Hadhrt Muawiyah tidak bisa bangun untuk sholat subuh dan ketika bangun tidur, beliau menyadari telah melewati waktu shalat Shubuh. Beliau menangis sepanjang hari karena merindukan shalat shubuh. Hari berikutnya beliau melihat seseorang datang dalam mimpi membangunkannya untuk shalat Shubuh dan beliau bertanya,

Dengan demikian, bukannya mengata-ngatai atas kesalahan-kesalahan mereka, justru kita harus mengambil pelajaran dari mereka.

Berkenaan dengan Hadhrat Amir Muawiyah diriwayatkan ketika Hadhrat Ali (*ra*) terlibat perang dengan Amir Muawiyah dan pertentangan semakin meluas, saat itu seorang raja Kristen (Kaisar Romawi Timur) mengatakan, “Keadaan umat Muslim semakin lemah saat ini, sehingga saya (raja tersebut) ingin menyerang umat Muslim.”

Setelah mendengar kabar hal tersebut, Hadhrat Muawiyah mengatakan kepada sang raja [melalui utusan dan surat], “Jika kamu berpikiran seperti itu, ingatlah jika kamu menyerang mereka, akulah jenderal pertama yang berperang di bawah panji Hadhrat Ali yang akan berperang melawanmu dari pihak beliau. Untuk itu sadarlah.”³⁸¹

Demikianlah *maqom* (kedudukan) mereka. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita supaya kita selalu bersatu dan tetap teguh dalam kesatuan dan terus meningkat dalam kebaikan. [Aamiin].

‘Siapa?’ Individu itu berkata kepadanya, ‘Saya adalah setan. Saya yang mencegah Anda bangun tidur pada Shubuh hari sebelumnya. Saya datang untuk membangunkan Anda agar shalat.’ Muawiyah bertanya, ‘Apa urusannya Anda dengan shalat? Apa hubungannya dengan Anda membangunkan orang agar shalat?’ Setan menjawab, ‘Doa-doa Anda kemarin karena Anda tetap tidur saat waktu Shubuh membuat saya merasa kepanasan dan terpancung karena ketika Anda tidak teguh dalam mendirikan shalat, Anda menangis sepanjang hari dengan sedih. Allah berfirman, “Berilah ia pahala berlipat ganda dari shalat berjamaah.” Allah memerintahkan para malaikat agar memberikan pahala berlipat ganda kepada Anda karena tangisan Anda itu.’ Setan mengatakan, ‘Saya merasa sangat terganggu dan kecewa saat melihat Anda menerima begitu banyak tambahan pahala setelah saya berhasil membuat anda terhalang bangun tidur untuk shalat Shubuh. Jadi, hari ini saya datang untuk membangunkan Anda supaya Anda tidak mendapatkan pahala yang lebih besar.’ Pendeknya, setan tidak akan meninggalkan kalian selama usahanya tidak gagal [manusia menemukan cara untuk menggagalkan usahanya] sampai ia putus asa dengan itu dan melarikan diri.

381 Tafsir Kabir jilid 4, h. 430. Kitab sejarah al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Yang Permulaan dan Yang Terakhir) karya Abul Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir Dimasyqi, jil. 8, hal. 119 terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H. Terdapat mengenai surat ancaman Hadhrat Muawiyah kepada Kaisar Konstantin II (di Konstantinopel [Istambul] yang saat itu masih mendominasi Laut Tengah, sebagian Afrika Utara, sebagian Eropa Timur dan wilayah Asia Minor, Turki sekarang) pada tahun 37 H (657), *فَعِنْدَ وَاللَّهِ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ وَتَرْجِعْ إِلَى بِلَادِكَ يَا لَعِينُ لِأَصْطَلِحَنَّ أَنَا وَإِنَّ عَمِي عَلَيْكَ وَأَخْرَجْتُكَ مِنْ جَمِيعِ بِلَادِكَ، وَأَلْصِقْتُكَ عَلَيْكَ الْأَرْضَ بِمَا رَحِبَتْ. فَعِنْدَ* «Wahai orang yang terlaknat! Demi Allah. Apabila engkau tidak meninggalkan cara berpikir seperti ini (memerangi kaum Muslimin) dan tidak kembali ke negeri kalian, aku akan bersatu dengan anak pamanku (Hadhrt Ali ra) memerangimu dan mengusirmu dari seluruh negerimu serta mempersempit bumi bagimu.” Di rujukan lain (Muhibuddin Sayid Muhammad Murtadha, Wasithi Zubaidi, *Tâj al-‘Arus min Jawâhir al-Qâmus*, jil. 10, hal. 381, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Pertama, 1414 H.) disebutkan, *«فِي حَدِيثٍ مُعَاوِيَةَ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَهُ خَيْرٌ صَاحِبِ الرُّومِ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَغْزُوَ بِلَادَ الشَّامِ أَيَّامَ فِتْنَةِ صَفِيْنِ كَتَبَ إِلَيْهِ يَخْلِفُ بِاللَّهِ «لَنْ تَمُوتَ عَلَى مَا بَلَغَنِي مِنْ عَزْمِكَ لِأَصَالِحَنَّ صَاحِبِي، وَلاَ كُونَنَّ مُقِيمَتَهُ إِلَيْكَ، فَلاَ جَعَلَنَ الْفُسْطَاطِيْنِيَّةَ الْبَحْرَاءِ حُمَةً* «Ketika kabar penguasa Roma hendak berperang ke negeri Syam di masa fitnah perang Shiffin, dalam suratnya kepada Raja Romawi, Muawiyah menulis dengan bersumpah “Demi Allah! Apabila Anda tetap ingin menabuh genderang perang, maka aku akan berdamai dengan musuh bebuyutanku (Hadhrt Ali ra) dan sebagai imbalannya aku akan datang bersama bala tentaranya (Hadhrt Ali ra) dan Konstantinopel akan aku ratakan dengan tanah. Aku akan mencerabutmu dari tanah dan menjungkkalkan singgasanamu serta menjadikanmu sebagai penggembala babi.” Setelah itu, kaisar Roma menjadi kecut hatinya lalu mengirimkan surat perjanjian gencatan senjata.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 13)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 13 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/29 Syawal 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Berkenaan para sahabat Nabi **Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam***, saya hendak sampaikan kisah dua orang sahabat, **pertama, Hadhrat Abu Usaid Malik bin Rabiah as-Saidi** (أبو ربيعة مالك بن ربيعة *أسيد الساعدي*, *radhiyAllahu Ta'ala ‘anhu*). Hadhrat Malik bin Rabiah dikenal dengan julukannya yakni Abu Usaid. Sebagian ada yang menyebut beliau dengan nama Hilal bin Rabiah

(هلال بن ربيعة). Beliau berasal dari kabilah Banu Sa'idah yang merupakan cabang Khazraj [di kalangan penduduk Madinah].³⁸²

Hadhrat Abu Usaid bin Malik bin Rabiah bertubuh pendek. Rambut dan janggut beliau sudah putih. Rambut beliau lebat. Ketika berusia lanjut, beliau luput dari penglihatan.

Beliau wafat di usia 75 tahun pada masa pemerintahan Amir Muawiyah pada 60 Hijriyah (679 atau 680 Masehi, pada tahun itu Muawiyah juga wafat). Beliau yang terakhir wafat diantara sahabat Anshar yang ikut perang Badr.³⁸³

Hadhrat Abu Usaid ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan setelah itu menyertai Rasulullah (saw). Pada saat fatah Makkah beliau memegang panji kabilah Banu Sa'idah.³⁸⁴

Hadhrat Sahl bin Sa'ad (سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ) meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Usaid Sa'idi mengundang Rasulullah (saw) pada pernikahan beliau. Pada saat itu istri beliau mengkhidmati Rasulullah (saw) dan para tamu, padahal sedang menjadi pengantin. Pernikahan berlangsung dengan sangat sederhana, mengundang orang-orang dan pengantin sendiri tengah memasak masakannya.

Hadhrat Sahl mengatakan kepada kaum beliau dengan gaya beliau - bertanya dan menjawab sendiri, هَلْ تَدْرُونَ مَا سَقْتُهُ "Tahukah kalian minuman apa yang dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) ? أَنَقَعْتُ لَهُ تَمْرًا فِي تَوْرٍ مِنَ اللَّيْلِ، حَتَّى أَصْبَحَ عَلَيْهِ فَسَقْتُهُ إِيَّاهُ ? Mereka merendam kurma di malam hari dalam wadah. Ketika Rasulullah (saw) menyantap makanan, dia mempersembahkan sirup itu kepada Rasulullah (saw)."³⁸⁵

Suatu ketika datang beberapa tawanan ke hadapan Rasulullah (saw), beliau (saw) melihat seorang perempuan menangis diantara mereka. Rasulullah (saw) bertanya padanya, مَا يُبْكِيكَ "Apa yang membuat kamu menangis?"

Dia menjawab, بَعِ ابْنِي فِي بَنِي عَبْسٍ "Dia telah memisahkan anak saya dari saya dengan menjualnya kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) memanggil pemilik tawanan, ternyata pemiliknya adalah Abu Usaid Saidi. Beliau bertanya, "Apakah kamu memisahkan dia dan anaknya?"

Beliau menjawab, "Perempuan ini tidak bisa berjalan. Dia tidak mampu lagi menggendongnya. Karena itu, saya menjual anak itu kepada Banu 'Abs."

Rasulullah (saw) bersabda, لَتَرْكَبَنَّ فَتَجِئَنَّ بِهِ "Kamu sendiri pergi kepadanya, ambil lagi anak itu."

Lalu, Abu Usaid mengambil anak itu kembali dan mengembalikannya kepada ibunya.³⁸⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, لَا يَفْرَقُ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا "Apakah dia mampu atau tidak, namun seorang ibu tidak boleh dibuat menderita karena anaknya, apakah dia tawanan, hamba sahaya perempuan ataupun pelayan."

382 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 13, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

383 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 22, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

384 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 286, Abu Usaid as-Saidi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

385 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab persumpahan (كتاب الأيمان والنذور) bab (لَمْ يَخْنُثْ فِي قَوْلِ بَعْضٍ) (النَّاسِ، وَلَيْسَتْ هَذِهِ بِأَبْدَةِ عِنْدَهُ), 6685. Nabidz atau naqi' ialah air rendaman di sebuah wadah tertutup berisi buah kurma dan/atau anggur semalaman atau dua hari. Rendaman ini tidak boleh selama tiga hari atau lebih karena sudah menjadi minuman keras.

386 Syarf al-Mushthafa jilid 4, h. 400, bab-bab sifat akhlak dan adabnya, hadits 1649, Darul Basyairil Islamiyah, Makkah, 2003. Al-Hakim (الحاكم) no.

Hadhrat Rasulullah (saw) suatu ketika mengadakan pacuan (balap) kuda dan unta. Unta betina Rasulullah (saw) yang dikendarai oleh Bilal terdepan dari antara unta lainnya. Begitu juga kuda beliau yang ditunggangi oleh Abu Usaid Saidi unggul dalam balapan.³⁸⁷

Hadhrat Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrat Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia saw). Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrat Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrat Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, **أَيْنَ الصَّبِيِّ** “Kemana anak itu?”

Hadhrat Abu Usaid menjawab, **قَلْبَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Ya Rasulullah (saw), kami telah mengirimkannya pulang.”

Beliau bertanya, **مَا اسْمُهُ** “Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?”

Abu Usaid menyebutkan namanya.

Beliau (saw) bersabda, **وَلَكِنْ أَسْمِهِ الْمُنْذِرُ** ‘*wa lakin asmihi al-Mundzir.*’ - “Tidak! Namailah ia Mundzir.”³⁸⁸

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir.

Para pentasyrih (pemberi komentar atau penjelasan atas suatu teks seperti Hadits dll) memberikan alasan perihal penamaan anak itu karena nama saudara sepupu Hadhrat Usaid adalah Mundzir bin Amru yang telah syahid di Bir Maunah. Jadi, nama itu diberikan karena terkesan dengan kebaikan seseorang supaya anak tersebut pun terbukti menjadi penerus yang baik.³⁸⁹

Hadhrat Sulaiman bin Yasar (**سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ**) meriwayatkan sebelum syahidnya (terbunuhnya) Hadhrat Khalifah Utsman, penglihatan Hadhrat Abu Usaid Sa’di rusak sehingga tidak dapat melihat lagi. Atas hal itu, beliau selalu mengatakan, **فَلَمَّا**, **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَتَّعَنِي بِبَصَرِي فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا** “Saya bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan saya penglihatan pada masa Rasulullah (saw) sehingga saya dapat melihat seluruh keberkatan itu dan ketika Allah ta’ala ingin memasukkan orang-orang kedalam ujian, Dia mengambil penglihatan saya yang membuat saya tidak dapat melihat lagi sehingga saya tidak dapat melihat *fitnah* (keadaan yang buruk) ini.”³⁹⁰

Hadhrat Utsman bin Ubaidullah (**عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ**) yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekan oleh Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash meriwayatkan, **رَأَيْتُ أَبَا أُسَيْدٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا قَتَادَةَ وَابْنَ عَمْرِو بْنِ يَمْرُوتَ بِنَا وَنَحْنُ فِي الْكُتَّابِ فَتَجِدُ مِنْهُمْ رِيحَ الْعَبِيرِ وَهُوَ الْخُلُقُ وَيَصْفَرُونَ بِهِ لِحَاهِمُ** “Saya melihat Hadhrat Abdullah ibnu Umar, Hadhrat Abu Hurairah, Hadhrat Abu Qatadah, Hadhrat Abu Usaid Saidi biasa lewat di dekat kami ketika kami berada di *Kuttaab* (tempat belajar, sekolah dasar),

387 Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (المقريزي - امتاع الأسماء), jilid 14, h. 254-256, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999

388 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama, dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (بَابِ اسْتِخْبَابِ تَخْنِيقِ الْمُؤَلُودِ عِنْدَ وِلَادَتِهِ). (وَحَمَلِهِ إِلَى صَالِحٍ يُحْتَكُّهُ وَجَوَازِ تَسْمِيَّتِهِ يَوْمَ وِلَادَتِهِ وَاسْتِخْبَابِ التَّسْمِيَةِ بِعَبْدِ اللَّهِ وَإِبْرَاهِيمَ وَسَائِرِ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ).

389 Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

390 Al-Mustadrak ‘alash shahihain, Kitab Ma’rifatush Shahabah. (المستدرک علی الصحیحین - معرفة الصحابة).

Al-Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 591, hadits 6189, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

kami mencium wewangian jenis *Abir* dari beliau-beliau, wewangian ini dibuat dari campuran *za'faraan* dan lain-lain.”³⁹¹

Marwan bin Al-Hakam (gubernur, Amir atau Wali) pernah menunjuk Hadhrat Abu Usaid Saidi sebagai Amil sedekah (كَانَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ يَسْتَعْمِلُ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ عَلَى الصَّدَقَةِ), yaitu petugas yang mengumpulkan sedekah dan membagikannya. Ketika Hadhrat Abu Usaid sampai di pintu, lalu mendudukan unta dan membagikan semuanya kepada orang-orang. Barang terakhir yang dibagikan adalah cambuk. Sambil mmberikannya beliau mngatakan, **هُوَ مِنْ مَالِكُمْ** “Ini adalah harta kalian.”

Suatu ketika Hadhrat Abu Usaid datang untuk membagikan harta, lalu beliau membagikan semuanya dan pulang lagi ke rumahnya. Ketika tidur beliau bemimpi ada seekor ular yang melilit leher beliau. Beliau ketakutan lalu bangun dan mananyakan kepada istri atau pembantu, **يَا فُلَانَةُ هَلْ بَقِيَ شَيْءٌ؟**

“Wahai Fulanah! Apakah diantara harta yang harus saya bagikan masih ada yang belum terbagikan?”

Dia menjawab, “Tidak ada.”

Hadhrt Abu Usaid berkata, **فَمَا شَأْنُ حَيَّةٍ تَأْخُذُ بِعُنُقِي؟ انْظُرْ** “Lantas kenapa saya bermimpi dililit ular? Coba periksa lagi mungkin masih ada yang tertinggal.”

Ketika diperiksa dengan seksama, orang itu mengatakan, “Iya, masih tersisa tali pengikat unta dengan kantong yang terikat.”

Hadhrt Abu Usaid kemudian pergi dan mengembalikan barang tersebut.³⁹²

Allah Ta’ala ingin menegakkan standar takwa yang paling halus dalam diri para sahabat dengan menegakkan tolok ukur tertinggi sifat amanah, untuk itu mereka mendapat bimbingan langsung melalui mimpi-mimpi.

Umarah bin Ghaziyah (عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ) meriwayatkan dari ayah beliau bahwa ada beberapa pemuda bertanya kepada Abu Usaid berkenaan dengan kelebihan kaum Anshar menurut Rasulullah (saw). Beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **خَيْرُ قَبَائِلِ الْأَنْصَارِ دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، ثُمَّ بَنِي سَاعِدَةَ، وَفِي كُلِّ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ** “Diantara seluruh kabilah Anshar

391 Mushannaf Abi Syaibah, jilid 6, h. 216, Kitab Adab, bab mustahab bagi kaum laki-laki memakai minyak wangi, Darul Fikr, Beirut; Siyaar A’lam an-Nubala, para Shahabat ridhwaanullah ‘alaih

392 Syi’bil Iman (cabang-cabang Iman, شعب الإيمان), karya al-Baihaqi (أبو بكر البيهقي الخراساني, أبو بكر البيهقي), no 3247, riwayat Ja’far bin Muhammad dari ayahnya (عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ); Marwan ibn al-Hakam ibn Abul Ash bin Umayyah, (lahir 2 H/624 M – w. 65 H/685 M) ialah Sahabat *shighar* (menjumpai masa hidup dengan Nabi (saw) tapi ia masih anak kecil), menantu Hadhrt Utsman, besan Hadhrt Ali karena Ramlah binti Ali bin Abu Thalib dinikahi oleh Mu’awiyah bin Marwan bin Al-Hakam; Ia adalah kakek Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam dari jalur ayah. Ia kepala sekretariat Khalifah Utsman. Ia baiat kepada Khalifah Ali selepas syahidnya Khalifah Utsman, baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Jamal (menentang pasukan Ali), baiat lagi kepada Khalifah Ali selepas perang Shiffin (menentang pasukan Ali pada 657); tinggal di Madinah; gubernur Madinah masa Muawiyah (661-680), penasehat gubernur Madinah masa Yazid (Yazid berkuasa pada 680 dan meninggal pada 683. Pada masa ini bawahan Yazid bernama Ubaidullah bin Ziyad dan pasukannya melakukan pembunuhan Husain bin Ali di Kufah), Marwan menjadi penguasa Damaskus pada 684-685 selepas wafat Muawiyah II, anak Yazid bin Muawiyah. Setelah Muawiyah II wafat masih muda, keturunan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan tidak ada lagi yang menjadi Raja. Dinasti Umayyah berpindah ke Marwan dan keturunannya termasuk Abdur Rahman ad-Dakhil, satu-satunya keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian dinasti Abbasiyah. Ia pelanjut dinasti ini di Spanyol.

yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asy'al lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa'idah dan dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.”³⁹³

Hadhrat Abu Usaid berkata atas hal itu, *لَوْ كُنْتُ قَائِلًا غَيْرَ الْحَقِّ لَبَدَأْتُ بِجَدِّي* – “Jika saya harus menerima sesuatu selain kebenaran maka mulai dari suatu keluarga dari antara keturunan kakek moyang saya (Banu Sa'idah).”³⁹⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (ra) pada suatu kesempatan bersabda mengenai sejarah sebagai berikut: Ketika Arab telah dikuasai umat Muslim dan Islam mulai menyebar, ada seorang perempuan dari Kabilah Kindah (كِنْدَةَ) yang bernama Asma (أَسْمَاء) atau Umaimah (أُمَيْمَةَ) yang disebut juga dengan sebutan Juniah (الجُونِيَّة) atau Bintul Jun (بِنْتُ الْجُونِ), saudaranya bernama Luqman (لُقْمَان) datang ke hadapan Rasulullah (saw) sebagai perwakilan kaumnya. Pada kesempatan itu ia menyampaikan keinginannya untuk menikahkan saudaranya kepada Rasulullah (saw) dan menyampaikan permohonan tersebut secara langsung kepada Rasulullah (saw), ‘Saudari saya yang sebelumnya menikah dengan kerabat, sekarang menjanda, dia sangat cantik dan sesuai, mohon Hudhur (yang mulia) berkenan menikahnya.’

Karena Rasul Karim (Rasul yang mulia saw) sangat mendukung persatuan antar kabilah, beliau menerima tawaran itu dan bersabda, “Saya akan menikahnya dengan mahar senilai perak 12.5 Uqiyah.”

Dia mengatakan, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تُقَصِّرْ بِهَا فِي الْمَهْرِ*, “Wahai Rasulullah (saw)! Kami adalah keluarga terpendang, kaya raya, mahar tersebut kurang.”³⁹⁵

Beliau bersabda, *هَذَا فَوْقَ بَنَاتِي مِنْ أَحَدَا أَصْدَقْتِ وَلَا نِسَائِي مِنْ أَحَدَا أَصْدَقْتِ مَا* “Saya tidak pernah membayar mahar untuk istri saya manapun atau untuk diberikan kepada putri saya melebihi jumlah tersebut.”

Setelah menyampaikan persetujuannya, dia mengatakan, “Baiklah.”

Lalu dilakukan pernikahan.

Dia (kerabat pengantin perempuan) memohon Rasulullah (saw) mengirim seseorang supaya menjemput pengantin perempuan. Beliau (saw) mengutus Abu Usaid untuk tugas tersebut lalu pergi. Juniah memanggilnya untuk masuk ke dalam rumah, Abu Usaid menjawab, *أَنْ نَسَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ*, “Telah turun perintah hijab atas para istri Rasul.”³⁹⁶

Abu Usaid meminta petunjuk dan perintah-perintah lainnya dari Nabi (saw) dan beliau (saw) memberitahukannya. Kemudian, Abu Usaid mempersilakan perempuan tersebut duduk di atas kendaraan dan berangkat ke Madinah. Selanjutnya, beliau menurunkannya di suatu rumah yang dikelilingi pohon kurma. Kerabat perempuan itu pun menyertakan seorang pelayan perempuan.

393 Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار) no. 3791 terdapat 'protes' pemuka Bani Sa'idah, Sa'ad bin Ubadah (سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ) karena Nabi (saw) menempatkan kaumnya di jajaran terendah (urutan keempat) golongan terkemuka Anshar, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا*.

Nabi (saw) menjawab, *أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخِيَارِ*. “Bukankah hal pantas menempatkan kaum anda dalam jajaran terbaik?” Sa'ad bin Ubadah ialah pemimpin Anshar dalam peristiwa Tsaqifah Bani Sa'idah (tuntutan Khalifah harus dari kalangan Anshar) tatkala para Sahabat lain tengah berada di rumah Nabi (saw) yang baru wafat pada 632 M. Dalam buku 'Khalifat Rashidah' karya Khalifatul Masih II ra, Sa'ad bin Ubadah ialah tokoh Anshar yang tidak berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr ra.

394 Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 592, dzikr al-Hubab ibn al-Mundzir, hadits 6194, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

395 Ath-Thabaqat al-Kubra (5554 - 4926 - في النساء - ج 10 - طبقات ابن سعد - As-Simthuts Tsamiin fi Manaaqib ummahaatil Mu-miniin (السمط الثمين في مناقب أمهات المؤمنين)

396 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Nu-man ibn Abil Jun, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Demikian pula di negeri kita pada zaman dulu biasanya orang-orang kaya mengirimkan pelayan perempuan untuk menyertainya, supaya pengantin perempuan jangan ada kesulitan apa-apa. Pada masa ini sudah tidak lagi. Karena perempuan yang dinikahi Rasulullah (saw) ini atau yang ditawarkan oleh saudara pengantin perempuan itu untuk dinikahi Rasulullah (saw) dan kemudian setelah dinikahkan, perempuan tersebut menjadi terkenal. Ia cantik sekali dan biasanya para perempuan suka sekali melihat pengantin perempuan.

Kedua, para perempuan yang berada di kampung sekitar ingin sekali melihat pengantin perempuan itu. Para perempuan Madinah datang untuk melihat sang pengantin perempuan. Pengantin perempuan tersebut sangat dikenal dengan kecantikannya. Berdasarkan penuturan pengantin perempuan tersebut, ada seorang perempuan lain yang telah mengajarkan terlebih dahulu supaya pada hari pertama pernikahan harus membuat pria tunduk, ‘Apabila Rasulullah (saw) menghampirimu nanti katakan pada beliau, “Aku memohon perlindungan kepada Tuhan dari Anda.” Dengan begitu Rasulullah (saw) akan semakin tertarik dan tunduk kepadamu.’

Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Jika memang ide tersebut bukan buatan si pengantin perempuan, tidaklah mengherankan kalau ada orang munafik atau melalui seseorang dari kerabatnya yang membuat si pengantin yang merupakan istri Nabi melakukan keburukan tersebut. Walhasil, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kedatangan sang pengantin, beliau beranjak ke rumah yang telah ditetapkan bagi perempuan tersebut. Tertulis dalam Hadits-Hadits ketika Rasulullah (saw) menghampiri sang pengantin perempuan, beliau bersabda, **هَبِي نَفْسِكَ لِي** “Hibahkanlah jiwa engkau bagi saya.”

Dia menjawab, **هَلْ تَهَبُ الْمَلَكَةَ نَفْسَهَا لِلسُّوقَةِ** ‘Apakah seorang Ratu menyerahkan dirinya kepada orang biasa?’

Abu Usaid mengatakan, ‘Mendengar hal itu Rasulullah (saw) meletakkan tangan beliau padanya untuk menentramkan, karena mungkin perempuan tersebut merasa takut karena asing. Baru saja Rasul meletakkan tangan beliau, dia mengatakan sesuatu ucapan yang tidak etis dan tidak elok yaitu, **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ** “Saya memohon perlindungan kepada Allah dari Anda.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Karena seorang Nabi sangat hormat jika mendengar kata Tuhan diucapkan dan langsung mengingat keagungan-Nya, mendengar ucapan tersebut beliau (saw) langsung mengatakan, **قَدْ عَدَّتْ بِمَعَاذِي** ‘Engkau telah menjadikan Dzat yang agung sebagai perantara dan memohon perlindungan-Nya yang merupakan Maha Pelindung. Untuk itu saya kabulkan permohonanmu.’

Lalu Rasulullah (saw) segera keluar ruangan dan bersabda, **يَا أَبَا أُسَيْدٍ اكْسِئْهَا رَاذِقَتَيْنِ وَأَلْحِفْهَا بِأَهْلِهَا** “Wahai Abu Usaid! Berikan kepadanya dua kain cadar dan kembalikan ia kepada keluarganya.”³⁹⁷

Setelah itu beliau (saw) memerintahkan untuk selain menyerahkan maharnya Rasul juga memberikan dua kain cadar sebagai ihsan, supaya perintah Al Quran Karim, **وَلَا تَسْوَأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ**, *walaa tansawul fadhla bainakum* yang artinya janganlah melupakan untuk berlaku baik satu sama lain (Surah Al-Baqarah, 2:238), sesuai dengan ayat tersebut Rasul memberikan hal lebih sebagai ihsan (kedermawanan).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Perempuan itu ditalaq (diceraikan) sebelum terjadi hubungan badan. Nabi (saw) memerintahkan untuk memulangkannya. Abu Usaid jugalah yang diperintah untuk mengantarkannya pulang. Hal tersebut sangat mengecewakan penduduk kabilahnya sehingga mereka memarahi perempuan itu, namun perempuan tersebut tetap menjawab, ‘Ini adalah

397 Shahih al-Bukhari, Kitab perceraian (كتاب الطلاق), no. 5255, bab **بَابُ مَنْ طَلَّقَ وَهَلْ يُوَاجَهُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ بِالطَّلَاقِ**

kesialan saya.’ Terkadang dia mengatakan, ‘Saya telah dicelakakan dan disuruh, “Ketika Rasul menghampirimu, kamu menyingkirlah dan perlihatkan rasa tidak suka, dengan seperti itu ru’b (kekuatan sugestif) kamu akan menundukkan beliau.”’

Entahlah apakah hal itu penyebabnya atau ada hal lain. Pada intinya, perempuan itu menampakkan rasa tidak suka dan Rasulullah (saw) meninggalkannya dan mengirimkannya pulang.”³⁹⁸

Tuduhan yang dilontarkan kepada Nabi (saw) ialah beliau (saw) beristri banyak dan hal itu karena beliau gandrung dengan perempuan cantik, naudzubillah. Kejadian tersebut cukup untuk membantah tuduhan tersebut. Hadhrt Abu Usaid mengatakan, “Kapan pun Rasul dimintai sesuatu, beliau tidak pernah menolaknya.”³⁹⁹

Sahabat kedua yakni Hadhrt Abdullah bin Abdul Asad. Nama beliau adalah Abdullah namun dipanggil dengan *kunyah* (panggilan) Abu Salamah (أَبُو سَلَمَةَ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ibunda beliau bernama Barah binti Abdul Muthallib. Beliau merupakan saudara sepupu Nabi karim (saw). Beliau juga merupakan saudara sepesusuan Rasulullah (saw) dan Hadhrt Hamzah. Beliau disusui oleh hamba sahaya Abu Lahab yang bernama Tsuwaibah. Hadhrt Ummul Mukminin Ummu Salamah sebelumnya adalah istri beliau.⁴⁰⁰

Berkenaan dengan hal itu Hadhrt Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin bahwa Abu Salamah bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Nabi (saw) dan berasal dari Banu Makhzum. Paska kewafatan beliau, janda beliau Ummu Salamah dinikahi oleh Rasulullah (saw).⁴⁰¹

Hadhrt Abdullah bin Abdul Asad termasuk orang yang awal masuk Islam. Menurut Ibnu Ishaq, “Setelah sepuluh orang pertama baiat selanjutnya adalah beliau.” Itu artinya, beliau termasuk umat Muslim awwalin.⁴⁰²

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hadhrt Abu Ubaidah bin Harits, Hadhrt Abu Salamah bin Abdul Asad, Hadhrt Arqam bin Abul Arqam dan Hadhrt Usman bin Mazh’un datang ke hadapan Hadhrt Akram (Baginda yang amat mulia) *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau (saw) menyeru mereka kepada Islam dan membacakan Al Quran, yang karenanya mereka baiat dan memberikan kesaksian bahwa Rasulullah (saw) berada diatas petunjuk dan kebenaran. Hadhrt Abdullah bin Abdul Asad beserta dengan istri beliau, Hadhrt Ummu Salamah pada hijrah pertama ke Habsyah. Setelah kembali ke Makkah dari Habsyah, mereka hijrah ke Madinah.⁴⁰³

Terdapat keterangan perihal hijrah ke Habsyah dalam Sirah Khataman Nabiiyin sebagai berikut: “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrt Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لو خرجتم إلى أرض الحبشة*, ‘Jika kalian keluar untuk hijrah ke

398 Tafsir Kabir jilid 2, h. 533-535, Tafsir Surah al-Baqarah ayat 228.

399 Majma’uz Zawaa'id wa Manba'ul-Fawa'id (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد), Kitab 'Alaamatun Nubuwwah (كتاب علامات النبوة) jilid 8, h. 429-431, nomor 14253, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001. Buku ini karya Syekh Imam 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman al-Haitsami (Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr bin Umar bin Saleh Nuruddin Abu Hasan al-Haithamiy al-Qahiry, al-Syafi'i, al-Hafizh

400 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 295, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

401 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 124

402 Al-Isti'ab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 153, Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

403 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 153, Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.’⁴⁰⁴

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Aksum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Aksum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasul tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habsyah. Diantara mereka sahabat yang terkenal adalah Utsman bin Affan beserta istrinya Hadhrat Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh’un, Mush’ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta’ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Lalu mereka menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi. Atas hal itu mereka mengejar para muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari tangan Quraisy.”⁴⁰⁵

Ibnu Ishaq mengatakan setelah Hadhrat Abu Salamah kembali dari Habsyah, beliau meminta perlindungan kepada Hadhrat Abu Thalib, lalu beberapa dari antara Banu Makhzum menemui Abu Thalib dan mengatakan, “Anda melindungi keponakan Anda, Muhammad (saw), namun kenapa juga melindungi saudara kami Abu Salamah?”

404 Sirah an-Nabawiyah, Tarikh ath-Thabari, Biharul Anwar dan Majma’ul Bayaan (السيرة النبوية: ج 1 ص 321، تاريخ الطبري: ج 2 ص 70، وبحار الأنوار: ج 18) (ص 412 نقلًا عن مجمع البيان للطبرسي)

405 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

Abu Thalib berkata, “Dia meminta perlindungan kepada saya. Dia pun keponakan saya juga. Jika saya tidak melindungi keponakan saya Muhammad, Abu Salamah pun tidak akan saya lindungi.”

Abu Lahab mengatakan kepada orang-orang Banu Makhzum, “Abu Thalib adalah tokoh dan sesepuh kami. Kalian telah menyakiti tokoh kami dan mengatakan macam-macam tentangnya. Demi Allah! Hentikanlah ini, jika tidak kami akan ikut serta dengannya dalam segala hal sampai sampai dia dapat memenuhi keinginannya.”⁴⁰⁶

Mendengar itu mereka berkata kepada Abu Lahab, “Wahai Abu Utbah (ayahnya Utbah)! Apa yang tidak Anda sukai, kami pun menghindarinya.”

Karena Abu Lahab merupakan kawan dan pendukung Banu Makhzum dalam menentang Hadhrrat Rasulullah (saw) , untuk itu mereka menghentikan penganiayaannya kepada Abu Salamah.

Ketika Abu Thalib mendengarkan kesepakatan Abu Lahab, beliau berpikiran, “Dia sepakat dengan perkataan saya. Dia menghentikan kabilah lain sehingga dia pun siap untuk menolong kami”, lalu beliau menulis beberapa syair yang di dalamnya terdapat pujian untuk Abu Lahab dan diyakinkan untuk menolong Rasulullah (saw).⁴⁰⁷

Namun hal itu tidak ada pengaruhnya dan semakin meningkat dalam penentangan.

Ibnu Ishaq mengatakan Ummul Mukminin Hadhrrat Ummu Salamah meriwayatkan, “Ketika suami saya Abu Salamah berniat untuk pergi ke Madinah, beliau mempersiapkan unta kami lalu memberangkatkan saya dan putra saya bernama Salamah yang berada dalam pangkuan. Ketika di perjalanan kami dikepung beberapa orang Banu Mughirah (keluarga besar Ummu Salamah). Mereka berkata [kepada suami], ‘Ummu Salamah adalah putri kami. Kami tidak akan membiarkan dia pergi bersamamu pergi dari kota ke kota.’ Mereka memisahkan saya dari suami saya. [Ummu Salamah dan putranya direnggut dan dibawa paksa keluarga besarnya.]

Kabilah (keluarga besar) Hadhrrat Abu Salamah - orang-orang Banu Abdul Asad - marah ketika mendengar hal itu dan mengatakan tentang putra saya, ‘Anak ini (Salamah) adalah putra Abu Salamah, kami tidak akan biarkan dia pergi dengan kalian!’ Lalu mereka merampas anak saya.” [Keluarga besar suaminya merebut paksa anaknya dan membawanya ke tempat mereka.] Kabilah Ummu Salamah membawa putri mereka itu – yaitu Ummu Salamah - sedangkan anak laki-laki Ummu Salamah diambil oleh kabilah suaminya. [Sementara suaminya tetap pergi ke Madinah menaati perintah hijrah dari Rasulullah (saw).]

Ummu Salamah mengatakan, “Saya benar-benar tinggal sendiri. Selama satu tahun saya terperangkap dalam musibah ini. Saya setiap hari pergi ke daerah Abtah untuk menangis. Suatu hari salah seorang dari antara anak-anak paman (atau sepupu) melihat saya menangis di sana. Dia merasa kasihan lalu pergi menuju kabilah saya, Banu Mughirah dan mengatakan, ‘Kenapa kalian menyakiti perempuan tidak berdaya ini? Kalian telah memisahkannya dari anak dan suaminya, lepaskan dia.’

Atas hal itu mereka berkata kepada saya, ‘Pergilah kepada suamimu!’”

Hadhrrat Ummu Salamah mengatakan, “Setelah itu Bani Abdul Asad mengembalikan anak saya. Kemudian, saya siapkan unta dan membawa anak lalu berangkat. Setelah berangkat ke Madinah, tidak ada yang menolong saya. Ketika sampai di daerah Tan'im saya berjumpa dengan Hadhrrat

406 Abu Lahab nama aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muththalib. Ia saudara dengan Abu Thalib dan juga ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib.

407 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Kisah Abu Salamah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah (عثمان بن طلحة بن أبي طلحة) - saat itu belum masuk Islam, karena beliau baiat pada tahun 6 Hijriyah.

Beliau berkata, ‘إلى أين يا ابنة أبي أمية’ ‘Wahai putri Abi Umayyah (Ummu Salamah)! Hendak kemana Anda pergi?’

Saya katakan, ‘Saya akan pergi ke Madinah menjumpai suami saya.’

Hadhrat Utsman bertanya, “Apakah ada yang menyertai Anda?”

Saya katakan, “Demi Allah, tidak ada yang menemani, hanya anak saya ini dan Tuhan yang menemani.”⁴⁰⁸

Usman berkata, “Demi Allah! Saya tidak biarkan Anda pergi sendiri, saya akan temani Anda.”

Beliau lalu memegang tali unta.

Hadhrat Ummu Salamah meriwayatkan, ‘فوالله ما صحبت رجلا من العرب قط أرى أنه كان أكرم منه’ “Demi Allah! Saya belum pernah melihat seorang laki-laki Arab yang mulia sepertinya. Jika tiba waktunya istirahat, ia merendahkan unta di dekat sebuah pohon dan menjauh, sehingga saya (Ummu Salamah) bisa turun dengan mudah.” (Mereka transit di berbagai tempat.) “Setelah akan berangkat lagi, ia merendahkan unta sampai saya naik, dan memegang lagi kendalinya ke arah Madinah.

Sesampainya di tempat istirahat, beliau mendudukkan unta, memisahkan diri lalu memasang kemah di suatu tempat. Ketika saya telah turun dari unta, beliau turunkan perbekalannya lalu mengikat unta ke pohon. Beliau istirahat tidur menjauhkan diri dari kami di bawah sebuah pohon [Ummu Salamah dan putranya ada di kemah atau tenda tersebut].

Ketika akan mulai berangkat lagi, beliau menyiapkan unta lalu saya menaikinya dan berangkat sementara beliau sambil memegang tali kendali. Sehingga kami sampai di Madinah. Hadhrat Usman bin Abu Talha melihat kampung Banu Amru bin Auf di Quba, mengatakan pada saya, ‘Wahai Ummu Salamah! Suami Anda Abu Salamah tinggal di sini, masuklah ke rumah tersebut dengan keberkatan Allah’, lalu Utsman kembali ke Makkah.⁴⁰⁹

Tahun kedua hijrah, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) pergi untuk perang Asyirah, maka Abu Salamah ditetapkan sebagai Amir (pemimpin) di Madinah.⁴¹⁰

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis berkaitan dengan perang Asyirah bahwa pada Jumadil Awwal setelah mendapatkan kabar dari Quraisy Makkah, Rasulullah (saw) pergi meninggalkan Madinah bersama sekelompok orang setelah sebelum itu menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir Maqami (Pejabat). Pada perang itu Hadhrat Rasulullah (saw) setelah menempuh perjalanan jauh pada akhirnya sampai di dekat pantai laut sampai di Asyirah daerah Yanbu’ dan meskipun tidak bertempur dengan Quraisy, namun saat itu beliau menempuh satu perjanjian dengan Qabilah banu Mudlij seperti persyaratan yang telah ditempuh dengan Banu Zamrah, lalu pulang.⁴¹¹

408 Jarak Makkah ke Madinah jalur perjalanan kaki pada masa itu sekitar 490-498 kilometer. Saat itu bisa memakan waktu 10 hari s.d. tiga minggu perjalanan. Hijrah ke Madinah terjadi pada 622 Masehi.

Pada saat ini perjalanan melewati udara, jarak terpendek 338 km = 210 miles. Perjalanan dengan menaiki bus, sekitar 6-7 jam. Dengan naik kereta api akan diperkirakan selama 2,5 jam. <http://perjalanانبadahhaji.blogspot.com/2013/02/foto-foto-perjalanan-dari-madinah.html>
<https://ekbis.sindonews.com/read/1222684/35/terhubung-kereta-cepat-mekkah-madinah-cuma-25-jam-1500612666>

409 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), h. 333, Dzikir al-Muhajirin ilal Madinah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

410 Al-Isti’ab fi ma’rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 71, Abdullah bin Abdul Asad, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002;

411 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 329

Telah dicapai syarat-syarat perjanjian dengan Banu Zamrah (بنو زمره) bahwa Banu Zamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan Umat Muslim dan tidak akan membantu musuh dalam menentang umat Muslim. Apabila nanti Rasulullah (saw) memanggil mereka untuk membantu umat Muslim, mereka akan segera datang. Di sisi lain, Hadhrat Rasulullah (saw) berjanji mewakili umat Muslim bahwa umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan Kabilah Banu Zamrah dan akan membantu mereka ketika diperlukan. Kesepakatan ini tertulis secara resmi dan ditandatangani oleh kedua pihak.⁴¹²

Kemudian, dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyin tertulis bahwa kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Uhud membuat kabilah-kabilah Arab lebih berani untuk memusuhi umat Muslim. Sebagaimana hal itu terjadi belum lama berlalu perang Uhud dan para sahabat pun belum sepenuhnya pulih dari luka-luka.

Pada bulan Muharram tahun ke-4 Hijriyah tiba-tiba Rasulullah (saw) di Madinah mendapatkan kabar bahwa pemimpin kabilah Asad, Thalhah bin Khuwailid (طلحه بن خويلد) dan saudaranya Salamah bin Khuwailid (سلمه بن خويلد) tengah mempersiapkan orang-orang di daerahnya untuk berperang melawan Rasulullah (saw). Karena Hadhrat Rasulullah (saw) sangat memahami bahayanya kabar seperti itu perihal kondisi negeri, untuk itu seketika mendengar kabar tersebut beliau langsung menyiapkan 150 pasukan yang tangkas dan menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir (komandan) untuk memimpinnya. Beliau (saw) menekankan untuk melakukan serangan tiba-tiba. Sebelum Banu Asad melampiaskan kebencian ini, pecahkanlah kekuatan mereka. Lalu dengan cepat dan diam-diam Abu Salamah bergerak dan sampai di daerah pertengahan Arab, Qatan, tapi tidak terjadi pertempuran. Namun ketika melihat pasukan Muslim penduduk Banu Asad berhamburan. Setelah beberapa hari tidak tampak, Abu Salamah kembali ke Madinah.

Disebabkan perjalanan yang berat tersebut, luka yang Abu Salamah alami paska perang Uhud yang tampaknya sudah hampir sembuh, kembali memburuk. Meskipun diobati, kondisinya semakin memburuk. Disebabkan keadaan itu, sahabat mukhlis, awwalin dan merupakan saudara sepesusuan Rasul tersebut wafat.⁴¹³

Jenazah beliau dimandikan dengan air dari sumur Al-Yasirah (اليسيرة) yang berada di daerah Aliyah (tinggi) dan dimiliki oleh Banu Umayyah bin Zaid. Pada masa jahiliyah sumur itu bernama Al-Abir (العبير) lalu diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Al-Yasirah. Jenazah Abu Salamah dikuburkan di Madinah.⁴¹⁴

Ketika beliau wafat, Hadhrat Rasulullah (saw) memejamkan mata almarhum yang terbuka lalu memanjatkan doa, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمُهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبِّ يَا رَبِّ فِيهِ *Allahumma għfir li-Abi Salamata warfa' darajatahu fil mahdiyyiina wakhluḥhu fi aqibihi fil ghaabiriina waghfir lana wa lahu yaa Rabbal 'alaamiina wafsaḥ lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi.* - "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya ke dalam golongan hamba-hamba Engkau yang mendapat petunjuk kebenaran, berilah

412 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 1, h. 133, bab dzikr bi'tsah Rasulullah (saw) ar-rusul bi kutubihi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

413 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 511

414 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 128, Abu Salamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

pengganti untuk keluarga yang ditinggalkannya dan ampunilah kami dan dia (wahai) Tuhan semesta alam. Ya Allah, luaskan dan terangilah alam kuburnya dengan nur.”⁴¹⁵

Dalam satu riwayat, ketika kewafatan Abu Salamah sudah dekat, Abu Salamah berdoa, **اللَّهُمَّ** *اٰخِئْفِي فِيْ اَهْلِيْ بِخَيْرٍ* ‘*Allahummakhlufnii fii ahlii bi-khairin.*’ - ”Ya Tuhan! Jadikanlah seorang pribadi terbaik sebagai pengganti hamba dalam keluarga hamba [suami yang lebih baik untuk istri yang ditinggalkannya karena ia akan wafat].” Doa tersebut dikabulkan dengan dinikahnya Hadhrat Ummu Salamah (istri beliau) oleh Rasulullah (saw).⁴¹⁶

Putra Hadhrat Ummu Salamah menuturkan Hadhrat Abu Salamah datang kepada Hadhrat Ummu Salamah dan mengatakan, : **سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ :** “Saya telah mendengar sabda Rasulullah (saw) sebagai berikut: **مَا مِنْ مُسْلِمٍ نُصِيبُهُ مُصِيبَةً ، فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ ، {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} ، اللَّهُمَّ ،** *Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun – Allahumma-jurnii fi mushiibatii wa akhlif lii khairam minha* – “Sesungguhnya semua kami adalah milik Allah dan sesungguhnya semuanya akan kembali kepada Allah – Ya Allah! Berikanlah kepada hamba pahala dari musibah hamba ini dan anugerahkanlah pengganti yang lebih baik kepada hamba setelahnya.’ **إِلَّا مِنْهَا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا** Maka Allah akan menggantikannya dengan pahala dan memberinya yang lebih baik.”⁴¹⁷

Pada kesempatan ini terdapat sebuah hadits, Ummu Salamah (*ra*) menjelaskan: **فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ ، قُلْتُ : أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ ؟ أَوَّلُ بَيْتٍ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي** **رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَتْ : أَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطِبَ بْنَ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ** “Ketika Abu Salamah syahid, saya memanjatkan doa seperti itu, padahal hati saya enggan untuk berdoa, ‘Ya Allah! Anugerahkanlah hamba pengganti Abu Salamah.’

Lalu saya mengatakan dalam hati, ‘Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah? Bukankah beliau tidak begini dan tidak begitu - Maksudnya beliau memiliki banyak keistimewaan dan sifat-sifat mulia - Namun demikian, saya terus panjatkan doa tersebut.”⁴¹⁸

Ketika masa iddah Ummu Salamah berakhir, datanglah lamaran dari Rasulullah (saw) kepada beliau dan akhirnya Rasulullah (saw) menikahi beliau.⁴¹⁹

415 Shahih Muslim (صحیح مسلم), Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab doa saat mendapat musibah (باب مَا يُقَالُ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ) no 1588 dan di bab memejamkan mata orang yang sudah meninggal dan doanya (باب فِي إِغْضَاءِ الْمَيِّتِ وَالِدُعَاءِ لَهُ إِذَا خُصِرَ) 920. “Rasulullah (saw) masuk kepada jenazah Abu Salamah (pada hari kematiannya) dan sesungguhnya matanya terbuka, lalu baginda memejamkannya (yakni baginda menutup kelopak matanya dengan tangan baginda). Kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya ruh ketika dicabut, diperhatikan oleh mata (yakni ketika ruh ditarik keluar dari badan, mata melihat ke mana ruh pergi)”. Lalu beberapa orang dari keluarganya berpekikan. Maka Nabi bersabda: “Janganlah kamu menyeru kepada mayat-mayat kamu melainkan dengan suatu kebaikan kerana sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan” "Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali doa yang baik. Sesungguhnya malaikat mengaminkan semua yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa seperti doa tersebut.

416 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 296, Abdullah bin Abdul Asad, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

417 Al-Jaami li Syi’bil Iman (kumpulan cabang-cabang iman) karya Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Baihaqi, Jilid 12, Hal. 182, As-Sab’uuna min Syi’bil Aiman (Cabang ke-70 dari 77 cabang iman), Bab Fish Shobri ‘alal Mashoo-ibi (Sabar dalam musibah), Hadits 9697, Mathbu’ah Maktabatur Rusydi, 2004.

418 Dalam riwayat-riwayat disebutkan Abu Salamah dan Ummu Salamah ialah pasangan suami-istri yang sangat saling menyintai. Ummu Salamah sampai-sampai meminta janji agar satu sama lain tidak menikah lagi bila salah satu meninggal lebih dulu. Abu Salamah tidak menyetujuinya dan bahkan meminta istrinya untuk menaatinya dengan membiasakan membaca doa diatas bila ia meninggal lebih dulu.

419 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

Berkenaan dengan pernikahan beliau, Hadhrt Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku Sirah Khataman Nabiyyiin bahwa Hadhrt Rasulullah (saw) menikahi Ummu Salamah pada tahun 4 Hijriyah bulan Syawal. Ummu Salamah berasal dari keluarga pembesar Quraisy. Sebelum itu beliau adalah istri dari Abu Salamah bin Abdul Asad yang sangat mukhlis dan sahabat awalin dan pada tahun itu jugalah suami beliau wafat. Ketika masa iddah Ummu Salamah yakni masa yang harus dilewati oleh seorang janda atau perempuan yang ditalaq berdasarkan syariat Islam yang mana sebelum berlalu masa iddah, seseorang belum dapat menikah lagi. Setelah masa iddah Ummu Salamah berakhir, karena Ummu Salamah adalah seorang perempuan yang cerdas dan luar biasa, untuk itu Abu Bakr pun punya keinginan untuk melamarnya, namun Ummu Salamah menolaknya.

Akhirnya, Hadhrt Rasulullah (saw) sendiri berpikir untuk melamarnya dan yang menjadi salah satu sebabnya adalah selain memiliki keistimewaan pribadi yang dengannya sesuai untuk menjadi istri seorang Nabi, Ummu Salamah juga adalah mantan istri dari seorang sahabat yang sangat istimewa dan juga memiliki anak sehingga perlu untuk ada yang mengurusinya. Selain itu, karena Abu Salamah bin Abdul Asad adalah saudara sepesusuan Rasulullah (saw) maka Rasulullah (saw) lebih merasa bertanggungjawab untuk mengurus keluarga yang ditinggalkannya. Ringkasnya, Rasulullah (saw) mengirimkan pesan lamaran kepada Ummu Salamah.

Awalnya, disebabkan beberapa kekurangan, Ummu Salamah menyampaikan keengganannya dan menyampaikan alasan bahwa umur beliau semakin bertambah sehingga tidak subur lagi. Namun karena tujuan lamaran Rasulullah (saw) adalah untuk hal lain, akhirnya Ummu Salamah menerima lamaran Rasul. Dalam hal ini, putra Ummu Salamah bertindak sebagai wali ibunya dan menikahkan beliau. Seperti yang telah disampaikan bahwa Ummu Salamah adalah perempuan istimewa dan selain cerdas, memiliki derajat tinggi dalam keikhlasan dan keimanan. Beliau juga merupakan salah seorang diantara umat Muslim yang memulai hijrah ke Habasyah atas perintah Rasul. Begitu juga ketika hijrah ke Madinah, beliau yang paling awal hijrah dari antara kaum perempuan Muslim.

Hadhrt Ummu Salamah mempunyai kemampuan dapat membaca dan memiliki andil memberikan talim dan tarbiyat kepada para perempuan Muslim. Sebagaimana dalam kitab hadits dan banyak sekali riwayat dan hadits yang diriwayatkan oleh beliau sehingga dari segi periwayatan Hadits ini - diantara para istri Nabi Muhammad (saw) - beliau menempati posisi kedua [posisi pertama Hadhrt Aisyah rha]; dan Hadhrt Ummu Salamah menempati posisi ke-12 diantara para sahabat pria.⁴²⁰

Demikianlah kisah para sahabat. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat luhur para sahabat tersebut. Semoga kita diberikan taufik untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan itu.

Sekarang saya hendak mengumumkan beberapa orang yang telah wafat dan setelah itu saya akan memimpin shalat jenazah ghaib mereka. **Pertama, Rajah Nasir Ahmad Sahib Nasir** (راجہ نصیر احمد), **seorang waqif zindegi dan muballigh**. Terakhir menjabat sebagai mantan Nazhir Ishlah wa Irsyad Markaziyah. Beliau wafat pada tanggal 6 juli, pukul 11 pagi pada usia 80 tahun di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau sakit selama bertahun-tahun. Sejak tahun 2012 kesehatan beliau perlahan-lahan terus memburuk. Sejak tiga bulan terakhir beliau sama sekali tergeletak diatas tempat tidur disebabkan pendarahan otak. Beliau lahir pada tanggal 7 Mei 1938 di Bhera daerah Sargodha. Setelah menempuh pendidikan dasar, melanjutkan matrik lalu pergi ke Lahore dan bekerja di **departemen irigasi** sebagai juru tulis. Pada tahun 1958 beliau

420 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 530-531

mewakafkan hidup dan masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Pada tahun 1965 beliau mendapatkan gelar syahid.

Jemaat Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayah beliau, Raja Ghulam Haidar Sahib yang baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) dan setelah itu beliau membaiatkan orang tua dan adik-kakak. Ayahanda Rajah Nasir Ahmad Sahib berkeinginan supaya salah satu putra beliau ada yang mewaafkan diri. Untuk memenuhi keinginan tersebut Raja Sahib mengisi formulir waqaf pada tahun 1958 lalu formulir tersebut dibawa ke saudara beliau almarhum Raja Nazir Ahmad Sahib Zafar untuk ditandatangani. Saudara beliau mengatakan, “Pikirkan baik-baik, karena tugas seorang waqaf zindegi sangatlah berat dan menuntut kerja keras dan tanggung jawab.”

Raja Nasir Sahib menjawab, “Saya telah pikirkan matang matang, silahkan kakak tanda tangan.”

Pada saat itu orang tua beliau telah wafat. Setelah itu beliau waqaf, seperti yang saya sampaikan beliau masuk jamiah lalu lulus dan bertugas dilapangan. Setelah lulus jamiah beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat selama 47 tahun. Beliau bertugas sebagai Muballigh di berbagai daerah di Pakistan. Ketika Bangladesh dan Pakistan masih satu, beliau mendapatkan taufik bertugas di Pakistan Timur (Bangladesh) sebagai Muballigh. Beliau juga pernah ditugaskan sebagai Muballigh di Uganda dan di Zaire. Di Indonesia, beliau pernah bertugas juga selama dua tahun di Jamiah Ahmadiyah sebagai dosen. Lalu menjabat sebagai Naib Nazhir pada Sadr Anjuman Ahmadiyah. Setelah itu sebagai Nazir Islah wa Irshad Markaz selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Risytanata selama dua tahun, sebagai Additional Nazir Isyaat selama dua tahun. Pada akhirnya beliau *retired* (pension) pada tahun 2012. Istri beliau adalah sepupu beliau yang wafat mendahului beliau. Beliau memiliki tiga putra yaitu Raja Muhammad Amad Sahib menetap di London, Raja Ataul Mannan, Muballigh bertugas di Wakalat Tasnif Rabwah dan Raja Muhammad Akbar juga menetap di Inggris...

Selain itu adalah dua jenazah ghaib yang syahid, meskipun kesyahidan bukan karena Jemaat, namun diawali perampokan di toko beliau lalu perampok itu menembak mereka sehingga syahid. Mereka ialah Mubin Ahmad sahib syahid bin Mahbub Ahmad Sahib dan yang kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib bin Liyaqat Ali Sahib yang terjadi pada tanggal 7 Juli 2018 sekitar pukul tiga sore di daerah Wetacok, area industry coranggi, Karachi. Para perampok menembaki tiga khudam yang bernama Mubin Ahmad Sahib bin Mahbub ahmad Sahib, Zafrullah Ahmad sahib dan dan Muhammad Nasrullah sahib yang mengakibatkan syahidnya Mubin Ahmad Sahib dan Zafrullah Ahmad sahib, innaa lillaahi wa inaa ilaihi raajiuwn. Para perampok itu memasuki toko elektronik mereka lalu menembaki dengan kejam karena sang pemilik mempertahankan asset mereka dari perampasan akhirnya mereka berdua syahid.

Jemaat masuk dalam keluarga Yth Mubin Ahmad sahib syahid bin Mahbub Ahmad Sahib melalui kakek buyut beliau Yth. Choudry Allahdad Sahib yang baiat melalui kakak laki-laki beliau bernama Abdul Aziz Patwari Sahib pada tahun 1940. Paska baiat, putra-putri beliau menentang beliau, di rumah pun beliau ditempatkan pada ruang terpisah begitu juga kasur dan wadah-wadah. Namun beliau menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Kakek almarhum Yth. Ali Muhammad Sahib, sebelumnya merupakan penentang keras Jemaat. Beliau adalah murid seorang penentang keras Jemaat bernama Ataullah Syah Bukhari. Ketika terjadi peristiwa perpisahan India-Pakistan (1947), Ataullah Syah Bukhari mengucapkan kata yang tidak sesuai ditujukan kepada Qaid-e-Azam [Pemimpin besar Pakistan, Muhammad Ali Jinnah) dengan sebutan Kafir Azam dan menentang Liga Muslim, lalu kakek beliau memisahkan diri dari Ataullah Syah Bukhari.

Ketika terjadi pembagian anak benua, pemisahan Pakistan dan Hindustan dan Jemaat hijrah ke Lahore, beliau menjadi saksi tergenapinya nubuatan-nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkaitan dengan Hijrah lalu timbul lagi kecenderungan beliau terhadap Jemaat. Setelah berdirinya Pakistan, keluarga ini pindah ke Nawabsyah. Pada saat kunjungan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) ke Sindh, ketika kakek almarhum di stasiun kereta api berpapasan dengan beliau dan memandang wajah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), beliau mengatakan, "Wajah ini bukanlah wajah seorang pendusta", lalu baiat masuk Jemaat.

Almarhum Syahid kedua yang akan dishalatkan jenazahnya adalah Muhammad Zafrullah Sahib bin Liaqat Ali Sahib (محمد ظفر الله صاحب ابن لياقت علي صاحب). Pada peristiwa perampokan tersebut beliau terkena tiga peluru yang menyebabkan luka berat pada ginjal beliau. Lalu, beliau dioperasi dan membaik, namun kondisinya memburuk lagi. Kemudian para dokter memutuskan untuk dioperasi lagi, namun pada malam harinya, yakni satu malam sebelumnya, wafat. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Dalam keluarga beliau Jemaat bermula dari kakek buyut beliau, Ghulam Din Sahib, penduduk daerah Gurdaspur. Beliau biasa bekerja di sawahnya sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Abdul Aziz Patwari. Suatu hari beliau pergi ke Qadian bersama dengan sahabat tersebut lalu baiat setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Muhammad Zafrullah Sahib Syahid lahir di Karachi pada bulan Oktober 1993. Beliau seorang khadim yang periang dan mukhlis...

Korban ketiga dalam tragedi tersebut, Hafiz Nasrullah Sahib, saudara beliau yang telah mengalami operasi dan tengah dirawat di Rumah Sakit. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesehatan sempurna kepada beliau juga, meninggikan derajat para almarhum, memberikan kesabaran kepada kerabat yang ditinggalkan. [Aamiin].

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 14)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 20 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/07 Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang bernama Hadhrat Khallad bin Rafi az-Zurqi (خَلَّادُ بْنُ رَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجَلَانَ الزُرْقِيُّ الْخَزْرَجِيُّ الْأَنْصَارِيُّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari kaum Anshar. Beliau termasuk beruntung karena telah ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Allah Ta’ala menganugerahkan putra-putri yang banyak kepada beliau.⁴²¹

Dalam satu riwayat, Mu’adz bin Rifa’ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa’ah bin Rafi’) yang mengatakan, “Saya bersama dengan saudara saya, Khallad bin Rafi’ dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. Unta itu sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak di belakang daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk.

Saya berdoa, اللَّهُمَّ لَكَ عَلَيْنَا لَيْنٌ أَدَيْتَنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِنُنْحَرِتَهُ، ‘Ya Tuhan! Kami bernazar kepada Engkau, jika Engkau dapat mengembalikan kami lagi ke Madinah nanti, kami akan kurbankan unta ini.’

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, ‘مَا لَكُمْ؟’ ‘Apa yang terjadi dengan kalian berdua?’

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau masukkan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga siramkan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta.

Lalu Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ اخْمِلْ رَافِعًا وَخَلَّادًا، ‘Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa’ah bin Rafi dan Khallad bin Rafi’ dapat menungganginya lagi.’ Kemudian, beliau (saw) pergi.

Kami pun berdiri lalu berangkat. Pada akhirnya kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum. Berkat doa beliau, kelemahan yang dialami unta kami menjadi hilang.

Kami terus berjalan dan akhirnya sampailah di Badr. حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا، فنحره. Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala kembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah.”⁴²²

Di awal khotbah tadi telah saya sampaikan nazar yakni jika unta tersebut dapat mengantarkan sampai tujuan, maka kami akan menyembelihnya, lalu mereka memenuhi nazar tersebut.

Seorang sahabat yang bernama Hadhrat Haritsah bin Suraqah (حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ الْكِنْدِيُّ) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* wafat pada perang Badr di tahun ke-2 Hijriyah. Ibunda beliau Ummu Rubai’ binti Al-Barra yang merupakan bibi Hadhrat Anas bin Malik.⁴²³

Beliau dan ibunda mendapatkan karunia untuk masuk Islam sebelum hijrah. Saat itu ayah beliau telah wafat.⁴²⁴

421 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 447, Subai’ ibn Qais, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

422 Musnad al-Bazaar (مسند البزار), (مُسْنَدُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), (حديث رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ); tercantum juga dalam Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ); juga dalam Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (إمتاع الأسماع - المقرزي).

423 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 132, Rabi’ah ibn Amru, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

424 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’innuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian 3 halaman 299, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004.

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Saib bin Usman bin Mazh'un yakni mengikatkan perjanjian persaudaraan.⁴²⁵

Abu Naim meriwayatkan bahwa Hadhrt Haritsah bin Suraqah selalu memperlakukan ibunya dengan sangat baik, sehingga Rasulullah (saw) bersabda, **دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ حَارِثَةَ ، كَذَلِكُمْ الْبِرُّ ، وَشَهِدَ لَهُ أَنَّهُ ، أُسْكِنَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى** dakhaltul jannata, fara-aitu Haritsah.' – 'Ketika saya masuk ke surga saya melihat Haritsah di sana...'⁴²⁶

Hibban bin Arqah (pihak kuffar Quraisy Makkah) telah mensyahidkan beliau pada perang Badr. Dia memanahnya ketika beliau meminum air di Haudh. Anak panah itu mengenai leher beliau dan mengakibatkan beliau syahid.

Hadhrt Anas (ra) meriwayatkan Rasul Karim (saw) tengah berjalan, lalu ada seorang pemuda Anshar yang datang menghampiri beliau Saw. Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya padanya, **كَيْفَ ؟ أَصَبَحْتَ يَا حَارِثَةُ ؟** "Wahai Haritsah! Bagaimana Anda melewati pagi ini?"

Beliau menjawab, **أَصَبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ تَعَالَى حَقًّا** "Saya melewati pagi ini dengan keyakinan bahwa saya beriman pada Allah dengan keimanan sejati."

Beliau (saw) bersabda, **انظُرْ إِلَى مَا تَقُولُ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيقَةً** "Coba lihat apa yang sedang Anda katakan karena setiap sesuatu memiliki hakikat."

Pemuda itu mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، عَزَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا ، فَاسْهَرْتُ لَيْلِي ، وَأَطَمَّاتُ نَهَارِي ، فَكَأَنِّي بِعَرْشِ أَهْلِ النَّارِ يَتَعَاوَنُونَ فِيهَا** "Ya Rasulullah (saw)! Hati saya sudah tidak cinta lagi pada dunia. Saya terjaga semalaman dan kehausan sepanjang siang yakni beribadah malam dan berpuasa. Saya seolah-olah dapat melihat Arasy Tuhanku Yang Maha Kuasa dengan mata lahiriah. Seolah saya melihat penduduk surga seperti tengah saling bertemu satu sama lain. Seolah tengah melihat penduduk neraka yang tengah ribut di dalamnya."

Beliau (saw) bersabda, **أَصَبْتَ فَأَلْزَمَ ، عَبْدٌ نَوَرَ اللَّهِ تَعَالَى الْإِيمَانَ فِي قَلْبِهِ** "Anda teguhlah akan hal itu. Anda adalah seorang hamba yang keimanannya telah disinari Allah."

Lalu dia berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ادْعُ اللَّهَ تَعَالَى لِي بِالشَّهَادَةِ** "Ya Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya supaya mendapat kesyahidan!"

Selanjutnya, Rasulullah (saw) mendoakan beliau. Ketika para pengendara kuda dipanggil pada saat hari Badr, beliau (ra) adalah yang paling pertama tampil dan merupakan penunggang kuda yang paling dahulu syahid.⁴²⁷

Diriwayatkan (أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ) bahwa beliau (Hadhrt Haritsah) adalah sahabat Anshar yang paling dulu syahid pada perang Badr. Ketika ibunya, Hadhrt Rabiah mendapatkan kabar syahidnya Hadhrt Haritsah, ia datang menjumpai Rasulullah (saw) dan berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَدْ عَلِمْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي ، فَإِنَّ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرُ وَأَحْتَسِبُ ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَّ مَا أَصْنَعُ** "Hudhur (yang mulia) mengetahui betapa kecintaan saya kepada Haritsah, dia selalu mengkhidmati saya. Jika dia termasuk ahli surga, saya akan bersabar dan mawas diri. Namun jika tidak, Tuhan-lah yang Maha tahu apa yang akan saya lakukan."

425 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 307, Saib ibn Utsman, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

426 Usdul Ghabah fi Ma'rifatih Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2003

427 Bahrul Fawaid atau Ma'anil Akhyaar (بخُرُّ الْفَوَائِدِ الْمُسَمَّى بِمَعَانِي الْأَخْيَارِ) karya Abu Bakr Muhammad ibn Abu Ishaq ibn Ibrahim ibn Ya'qub Al-Kalabazi dalam (أبو بكر محمد بن أبي إسحاق بن إبراهيم بن يعقوب الكلاباذي البخاري الحنفي) w. 380 Hijriyah.

Rasulullah (saw) bersabda, **وَيْحَكَ أَوْ جَنَّةٍ وَاحِدَةٍ، إِنَّمَا هِيَ جَنَّاتٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفَرْدُوسِ** “Wahai Ummu Haritsah! Surga tidaklah satu, melainkan banyak. Haritsah berada dalam Surga Firdaus, yakni surga yang tertinggi.”⁴²⁸

Lalu ibu beliau mengatakan, “Saya pasti akan bersabar.”

Berdasarkan riwayat lainnya ketika Rasulullah (saw) bersabda bahwa Haritsah berada dalam Firdaus tertinggi, lalu ibu beliau pulang dalam keadaan tersenyum dan mengatakan, **بِخْ بَخٍ لَكَ يَا حَارِثَةَ** “Betapa hebatnya kamu Haritsah.”⁴²⁹

Pada kesempatan perang Badr, Allah Ta’ala telah membuat terbunuh para pembesar Quraisy dan menghinakan kaum *kuffar* serta menganugerahkan kehormatan bagi para umat Muslim yang ikut dalam perang tersebut. Berkenaan dengan para pengikut Badr, Allah Ta’ala mengabarkan, “Apapun yang kalian lakukan setelahnya, telah diwajibkan surga atas kalian.”

Allah Ta’ala mengatakan kepada para sahabat Badr, “Apapun yang kalian lakukan, telah diwajibkan surga atas kalian.” Maksudnya bukanlah, “Dosa apapun yang kalian lakukan, kalian pasti tetap akan mendapatkan surga”, melainkan maksudnya, “Sejak saat ini para ahli Badr tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah Ta’ala, Allah Ta’ala sendiri akan selalu membimbing para ahli Badr.”

Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan Hadhrat Haritsah bin Suraqah (Ra), “Siapa yang syahid pada saat perang Badr, mereka berada di surga Firdaus.”⁴³⁰

Berikutnya seorang Sahabat yang bernama Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau wafat pada perang Yamamah di tahun 11 Hijriyah. Hadhrat Abbad bin Bisyr mendapat panggilan Abu Basyar atau Abu Rabi’. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asy’al. Beliau hanya memiliki seorang putri yang kemudian wafat. Beliau baiat masuk Islam di Madinah di tangan Hadhrat Mus’ab bin Umair (ra) sebelum Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz (ra) dan Hadhrat Usaid bin Hudhair (ra).

Pada saat menjalinkan persaudaraan di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan beliau saudara Hadhrat Abu Huzaifah bin Uqbah. Hadhrat Abbad bin Bisyr ikut perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). **Beliau termasuk sahabat yang diutus oleh Rasulullah (saw) untuk membunuh Ka’b bin Asyraf.**⁴³¹

Berkenaan dengan peristiwa pembunuhan Ka’b bin Asyraf, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad radhiyAllahu ta’ala ‘anhu menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin yang mengutip dari berbagai sumber kitab (buku) sejarah, sebagai berikut: Demikianlah, perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah.” (Orang-orang Yahudi Madinah beranggapan pada perang Badr kaum *kuffar* akan menghabisi umat Muslim. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, umat Muslim-lah yang menang dan hal itu menimbulkan kebencian orang Yahudi kepada umat Muslim.)

428 Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaaq, bab sifat surga dan neraka (باب صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)

429 Ussul Ghabah fi Ma’rifatih Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 1, h. 650-651, Haritsah bin Suraqah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003; As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw, bab perang Badr kubra (باب غزوة بدر الكبرى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين), Abu al-Faraj, (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah.

430 Syarh az-Zurqani jilid dom (II), h. 257, bab ghazwah Badr al-Kubra, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

431 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

“Sangat disayangkan, pengusiran Banu Qainuqa (cabang kaum Yahudi Madinah yang melanggar perjanjian dengan melakukan makar) pun tidak dapat menarik perhatian orang-orang Yahudi lainnya kepada *ishlah* (perdamaian, perbaikan) dan justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka’b merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka’b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi bin Abul Haqiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka’b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain gagah dan rupawan, Ka’b juga seorang penyair yang hebat dan sangat kaya raya. Melalui hartanya itu sehingga para ulama dan orang-orang berpengaruh lainnya berada dalam genggamannya. Namun dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka’b bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka’b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Setiap tahun Ka’b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka’b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, lalu para ulama menjawab, ‘tampaknya beliau ini (Rasulullah (saw)) adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.’

Mendengar jawaban tersebut Ka’b sangat kecewa dan marah kepada mereka. Ia lalu mengusir mereka dan tidak memberikan lagi jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, lalu mereka datang lagi kepada Ka’b dan mengatakan, ‘Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.’

Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka’b, Ka’b pun bahagia dan membagikan jatah tahunannya. Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka’b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan kondisi yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka’b beranggapan gejolak keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan-lahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai

dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'b mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan Ka'b sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh, yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejala yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejala balas dendam dan api permusuhan.⁴³² Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."⁴³³

Setelah membangkitkan gejala api dendam di Makkah, lalu orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum demi memusuhi Islam.⁴³⁴ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair provokatif yang sangat kotor dan dengan cara yang jahat berkenaan dengan wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.⁴³⁵ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.⁴³⁶

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian

432 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

433 Fathul-Bārī Sharḥu Ṣaḥīḥil-Bukhārī, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

434 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

435 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqṭalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Rauḍul-Unufī Fī Tafṣīris-Sīratin-Nabawīyyati libni Hishām, By Abul-Qāsim 'Abdur-Raḥmān bin 'Abdillāh bin Aḥmad, Volume 3, p. 230, Maqṭalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

436 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafis, By Ḥusain bin Muhammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.⁴³⁷

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang pas dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz.

Muhammad bin Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah."

Selanjutnya, atas saran Sa'ad bin Mu'adz, Muhammad bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad bin Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?"

Ka'b mengatakan, "Baik, namun harus ada jaminannya."

Muhammad bertanya, "Apa itu?"

Si licik itu mengatakan, "Jaminkanlah para wanita kalian."

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, "Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya."

Ka'b berkata, "Kalau begitu anak laki-laki."

Muhammad mengatakan, "Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu."

Ka'b setuju.

Muhammad bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka'b. Lalu membuat Ka'b keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, Ka'b dikuasai dan seorang sahabat mencabut

437 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

pedang lalu membunuhnya. Ka'b terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka'b.⁴³⁸

Ketika kabar terbunuhnya Ka'b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, "Pemimpin kami Ka'b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu."

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, "Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'b?"

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka'b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menubar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.⁴³⁹

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Hendaknya kalian sekurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan."

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).⁴⁴⁰

Mendengarkan perkataan mereka, Rasul tidak lantas bersabda, "Umat Muslim tidak membunuhnya", melainkan beliau menyebutkan beberapa pelanggarannya dan memberitahukan konsekuensi yang harus diterima yakni karena perbuatannya itu ia harus dibunuh. Orang-orang Yahudi pun terpaksa mengakui apa yang Rasulullah (saw) katakan adalah benar, untuk itu ditulis perjanjian baru, supaya kejadian seperti itu tidak terulang lagi nantinya dan tercipta suasana kondusif untuk yang akan datang. Untuk itu jangan sampai sekarang Yahudi balas dendam lalu menghukum umat Muslim.

Seandainya pihak Yahudi menganggap terbunuhnya orang Yahudi itu salah, maka mereka tidak akan diam bahkan akan menuntut untuk membalas. Saat itu perwakilan Yahudi tersebut tidak menuntut itu dan diam saja. Ini semua memberitahukan bahwa pembunuhan (Ka'b) tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Fitnah dan kekacauan yang disebarkan Ka'b pada saat hidupnya lebih berbahaya dari pembunuhan, dan itulah hukuman bagi pelanggar seperti itu dan memang sudah sepantasnya.

Seperti yang saya katakan bahwa itu sesuai dengan kebiasaan saat itu. Ketika Ka'b dihukum dan memang layak sesuai dengan kebiasaan saat itu. Seperti yang kita saksikan dan tampak juga dari sikap orang Yahudi, maka tidak ada lagi celah untuk melontarkan keberatan. Jika memang Ka'b tidak layak dihukum seperti itu, pasti mereka protes untuk disidangkan dengan mengatakan kenapa tidak diberikan hukuman secara terang-terangan. Walhasil, semua ini membuktikan hukuman untuk Ka'b itu adalah sesuai.

Namun perlu juga adanya penegasan dalam hal ini bahwa grup-grup radikal yang ada saat ini keliru menafsirkan riwayat seperti ini. Itu artinya, pemerintahan yang totaliter dan kalangan radikal beranggapan memberikan hukuman mati seperti itu (secara membabi buta-Pent) adalah

438 Shahihul-Bukhāri, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

439 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrajul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000; At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

440 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

diperbolehkan. Pertama, pada saat ini terdapat orang-orang yang dibunuh padahal tidak menyebarkan kekacauan. Kedua, yang dihukum hanyalah orang yang bersalah, bukan lantas keluarganya juga atau orang lain terkena dampaknya. Pada saat ini ketika memberikan hukuman, orang-orang tidak bersalah pun dibunuh, seperti para wanita dan anak-anak sehingga melumpuhkan banyak orang.

Bagaimanapun hal tersebut, berdasarkan hukum masa ini, semua ini adalah tidak dibenarkan. Sedangkan berdasarkan hukum pada zaman itu, hukuman itu adalah benar dan wajib diberikan, yang mana pemerintah melakukannya.

Hadhrat (saw) mengutus Hadhrat Abbad bin Bisyr kepada Banu Sulaim dan Muzainah untuk memungut sedekah. Hadhrat Abbad bin Bisyr tinggal di tempat mereka selama 10 hari dan sepulangnya dari sana pergi untuk menerima sedekah dari Banu Mustaliq. Di sana pun beliau tinggal 10 hari kemudian kembali ke Madinah. Demikian pula diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abbad bin Bisyr sebagai pembagi harta ghanimah perang Hunain. Pada perang tabuk Rasulullah (saw) menunjuk beliau sebagai pengawas untuk menjaga harta beliau (saw).⁴⁴¹

Beliau termasuk sebagai sahabat yang cerdas lagi terpelajar. Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa tiga orang sahabat Anshar yang tidak ada yang melebihi dalam hal kecerdasan di kalangan sahabat Anshar dan kesemuanya berasal dari Kabilah Banu Abdul Asy'ar yakni Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan Hadhrat Abbad bin Bisyr.

Hadhrat Abbad bin Bisyr (عَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ) meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada kaum Anshar, "يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَنْتُمْ الشِّعَارُ، وَالنَّاسُ الدَّنَارُ، فَلَا أُوتِينَ مِنْ قِبَلِكُمْ، وَاهَيْ كَالنَّاسِ الْكَلْبَاءِ" "Wahai kaum Anshar! kalian semua merupakan Syi'ar saya." (Pakaian yang paling bawah dari semua pakaian dan selalu menempel dengan tubuh atau semacam pakaian bagian dalam) Sedangkan orang lain bagaikan kain yang menutupi bagian atas."⁴⁴²

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, "Saya merasa tentram karena kalian tidak akan menimpakan kesulitan kepada saya."

Hadhrat Abbad bin Bisyr syahid pada perang Yamamah di usia 45 tahun.

Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur'an oleh beliau, "Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya." Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, 'Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?' Saya menjawab: 'Iya.' Rasulullah (saw) berdoa, 'اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبَادًا' 'Semoga Allah Ta'ala menyayangi Abbad.'⁴⁴³

Hadhrat Anas juga meriwayatkan, "أَنَّ رَجُلَيْنِ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا أَفْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ" "Ada dua orang sahabat Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah beliau (saw) di kegelapan malam." (Pertama adalah Hadhrat Abbad bin Bisyr dan kedua adalah Hadhrat Usaid bin Hudhair.)

"Bersama mereka masing-masing ada cahaya semacam lentera di depan mereka yang menerangi jalan. Setelah mereka berpisah jalan, setiap mereka diterangi oleh satu cahaya semacam lentera itu. Akhirnya sampai di rumah masing masing."⁴⁴⁴

Beliau pun ikut serta dalam perjalanan perjanjian Hudaibiyyah. Berkenaan dengan perjalanan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah pada

441 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 338, Abbad ibn Bisyr, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

442 Tarikh ibn Khaitamah (تَسْمِيَةُ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), (السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة)

443 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

444 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat, 465

bulan Dzul Qa'dah, permulaan 6 Hijriyah, hari Senin pada pagi hari bersama dengan lebih dari 1400 sahabat. Istri beliau Hadhrat Ummu Salamah menyertai beliau dalam perjalanan tersebut. Beliau menetapkan Numailah bin Abdillah sebagai pejabat Amir Madinah dan Abdullah Umni Maktum yang tuna netra sebagai Imam Shalat.

Ketika Rasulullah (saw) sampai di Dzul Halifah yang berjarak sekitar 6 mil dari Madinah ke arah Makkah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berhenti. Setelah shalat Zhuhur, beliau memerintahkan untuk menandai unta-unta yang akan dikurbankan yang berjumlah 70 ekor. Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memakai pakaian Ihram, pakaian khusus untuk ritual ibadah haji. Beliau sendiri pun memakainya.

Selanjutnya, beliau mengutus sahabat bernama Busr bin Sufyan dari Kabilah Khuza'ah yang tinggal tidak jauh dari Makkah untuk mencari informasi keadaan Quraisy apakah mereka berencana untuk menyikapi dengan buruk atau tidak [terhadap umat Muslim]. Busr lalu berangkat ke Makkah secara sembunyi-sembunyi. Sebagai bentuk kehati-hatian yang lebih, Rasulullah (saw) menetapkan pasukan berjumlah 20 pengendara dibawah komando Abbad bin Bisyr untuk lebih dulu berjalan di bagian depan kumpulan besar umat Muslim. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, mereka sampai di dekat Usfaan yang terletak sekitar dua manzil (dua hari perjalanan) menuju Makkah.

Informan yang diutus tadi (Busr bin Sufyan) kembali dan mengabarkan kepada Nabi (saw) bahwa Quraisy Makkah tengah emosi dan bertekad kuat untuk menghentikan beliau (saw). Dalam menampilkan kemarahannya itu sampai-sampai diantara mereka sebagian mengenakan kulit *Cheetah* (harimau) dan bertekad kuat untuk berperang. Dalam cara apapun mereka ingin menghadang umat Muslim. Diketahui pula Quraisy telah mengutus satu pasukan berkuda dibawah komando Khalid bin Walid - saat itu belum baiat - dan lasykar tersebut saat itu sudah mendekati umat Muslim. Ikrimah bin Abu Jahal juga ikut dalam lasykar tersebut.

Setelah Rasulullah (saw) mendapatkan kabar tersebut, beliau (saw) memerintahkan para sahabat supaya untuk menghindari konflik dengan cara menjauh dari menggunakan jalan utama yang biasa dilalui dan berada di sebelah kanan. Disebabkan hal itu, pasukan Muslim melewati jalan yang sukar dan melalui jalur di dekat pantai.⁴⁴⁵

Setelah itu terjadilah peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini Hadhrat Abbad bin Bisyr pun ikut serta dalam pasukan berkuda yang diutus untuk mencari tahu keadaan (informan). Beliau adalah sahabat yang terpercaya yang sangat dipercaya oleh Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrot Abbad bin Bisyr termasuk dalam sahabat yang ikut dalam baiat yang terjadi di Hudaibiyah yakni Baiat Ridwan. **Ketika terjadi perang Dzatur Riqq', Hadhrot Rasulullah (saw) pada suatu malam bermalam di suatu tempat.** Pada saat itu angin berhembus kencang dan beliau bermalam di suatu lembah.

Beliau bertanya kepada para sahabat, **مَنْ رَجُلٌ يَكُونُنَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ ؟** 'Siapa yang akan berjaga malam ini?'

Mendengar hal itu Hadhrot Abbad bin Bisyr dan Hadhrot Ammar bin Yasir mengatakan, 'Kami siap untuk berjaga.'

Setelah itu keduanya duduk di puncak bukit. Kemudian, Hadhrot Abbad bin Bisyr mengatakan kepada Hadhrot Ammar bin Yasir, 'Saya akan berjaga pada bagian pertama malam. Anda tidur dulu. Nanti giliran Anda pada bagian setengah malam akhir. Saat itu gantian saya yang tidur.'

Hadhrot Ammar bin Yasir pun tidur dan Hadhrot Abbad bin Bisyr berdiri untuk shalat.

445 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 749-750

Pada waktu itu, Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk menawan para wanita di daerah Najd dikarenakan kejahatan para warganya. Seorang suami dari seorang wanita diantara para wanita yang ditawan itu tidak ada saat penawanan karena jika dia ada tentu akan menyertai wanita tersebut.

Ketika pria tersebut kembali ke rumahnya, dia diberitahu umat Muslim telah memenjarakan istrinya. Saat itu dia bersumpah, “Saya tidak akan duduk dengan tenang sebelum membunuh Muhammad (saw) atau sahabatnya.”

Lalu dia mendekati lembah tempat Rasulullah (saw) tengah beristirahat. Ketika dia melihat bayangan Hadhrat Abbad bin Bisyr di puncak bukit, ia berpikir, ‘Inilah penjaga musuh.’

Kemudian, dia memanahnya. Anak panahnya menancap di tubuh Hadhrat Abbad bin Bisyr. Hadhrat Abbad bin Bisyr saat itu tengah shalat. Beliau lalu mencabut anak panah itu dan melanjutkan shalat. Kemudian, pihak musuh itu melontarkan panah kedua dan mengenai beliau yang lalu beliau cabut dan buang.

Ketika terkena panah yang ketiga, mengalir darah yang cukup banyak dari tubuh beliau. Beliau menyelesaikan shalatnya lalu membangunkan Ammar bin Yasir. Ketika Ammar bin Yasir melihat Hadhrat Abbad terluka, bertanya, *أَفَلَا أَهْبَيْتَنِي أَوَّلَ مَا رَمَاكَ ؟* ، *سُبْحَانَ اللَّهِ* “Kenapa Anda tidak membangunkan saya dari tadi?”

Beliau menjawab, “Saya tengah membaca sebuah surat (Al-Kahfi dalam shalat), saya tidak ingin memutuskan shalat.”⁴⁴⁶ Inilah kualitas ibadah mereka.

Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: ‘Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk ke dalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Insya Allah. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!’ Saya (Abu Sa'id) katakan, ‘Demi Tuhan! Anda telah melihat kebaikan.’”

Hadhrt Abu Said al-Khudri meriwayatkan, “Pada perang Yamamah saya melihat Hadhrt Abbad bin Bisyr tengah menyeru orang-orang Anshar, ‘Patahkanlah sarung pedang kalian lalu pisahkan diri dari orang-orang [selain orang Anshar]!’

Beliau memilih 400 orang diantara kaum Anshar yang tidak membaaur dengan yang lainnya lagi. Hadhrt Abbad bin Bisyr, Hadhrt Abu Dujanah dan Hadhrt Bara bin Malik berada di depan 400 orang itu. Sesampainya mereka di Babul Hadiqah (pintu kebun tempat kubu musuh), mereka berperang dengan dahsyat. Hadhrt Abbad bin Bisyr syahid pada saat itu. Wajahnya tidak bisa dikenali karena begitu banyaknya bekas goresan pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.⁴⁴⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Sawad bin Ghaziyyah al-Anshari (سواد بن غزِيَّة الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah sahabat Anshar. Diriwayatkan beliau berasal dari kabilah Banu Adi bin Najar. Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya. Pada perang Badr beliau menawan Khalid bin Hisyam Makhzumi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengutus beliau sebagai Amil di Khaibar, beliau membawa kurma yang berkualitas baik dari

446 Sirah al-Halabiyyah, jilid dom (II), h. 368-369, ghazwah dzatur Riqā', Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002. Tarikh ibn Katsir.

447 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad terj. Urdu, jilid 4, h. 41, Nafis Academy, Karachi-Pakistan. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad.

(الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 336-337, Abbad ibn Bisyr, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

sana. Rasulullah (saw) membeli kurma dengan menukarkan dua sha' kurma biasa milik beliau (saw) dan mendapatkan satu sha' kurma milik Sawad tersebut.⁴⁴⁸

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai kurma dan beliau (saw) membeli dengan menukarkan kurma dengan kurma lagi berdasarkan harga pada saat itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Shahib menjelaskan dalam buku Sirat Khataman nabiiyyin bahwa pada peristiwa perang Badr dikisahkan perihal keberuntungan dan kecintaan Hadhrat Sawad kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Suatu hari pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah tanggal 17 pada hari Jumat bertepatan dengan 14 Maret 623 Masehi, umat Muslim bangun tidur lalu para pecinta Tauhid ini mendirikan shalat subuh di suatu lapangan luas. Para hamba Tuhan yang Esa ini sujud ke hadirat Tuhan. Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menyampaikan khotbah perihal Jihad.

Ketika muncul terang cahaya, beliau mulai meluruskan barisan (shaf) umat Muslim dengan menggunakan anak panah. Saat itu ada seorang sahabat bernama Sawad yang sedikit menonjol tubuhnya dari shaf. Rasulullah (saw) memerintahkan padanya untuk mundur dengan isyarat anak panah. Namun kebetulan, kayu panah itu mengenai dadanya.

Dia memberanikan diri mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَوْجَعْتَنِي وَقَدْ بَعَثَكَ اللَّهُ بِالْحَقِّ فَأَقْدِنِي**, “Ya Rasulullah (saw)! Allah Ta’ala telah mengutus Anda dengan kebenaran dan keadilan. Namun Hudhur (yang mulia) telah mengenakan anak panah ini kepada saya dengan cara tidak haq. Demi Allah saya ingin menuntut balas.”

Saat itu para sahabat lainnya gelisah dan bingung memikirkan apa yang terjadi dengan Sawad?

Namun dengan penuh kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda, **اسْتَقِدْ**, “Baiklah! Sawad, silahkan Anda juga pukul anak panah pada saya juga.”

Lalu Rasulullah (saw) menyingsingkan pakaian dari dada beliau lalu Sawaad maju dan mencium dada Rasulullah (saw) dengan penuh kecintaan. Rasulullah (saw) tersenyum dan bertanya, **مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ**, “Apa yang Anda lakukan ini Sawad?”

Dengan suara penuh haru dia mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، حَضَرَ مَا تَرَى ، فَلَمْ أَمِنْ الْقَتْلِ ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ الْعَهْدِ بِكَ أَنْ يَمَسَّ جِلْدِي جِلْدَكَ**, “Ya Rasulullah (saw)! Di depan ada musuh, entahlah apakah saya akan selamat nantinya atau tidak. Saya berkeinginan, sebelum saya syahid terlebih dahulu menyentuhkan tubuh saya dengan tubuh penuh berkat Hudhur dengan penuh kecintaan.”

Lalu, Rasulullah (saw) mendoakan kebaikan untuknya. **فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِخَيْرٍ ، وَقَالَ لَهُ خَيْرًا**.⁴⁴⁹

Sungguh menakjubkan cara-cara para sahabat dalam menampilkan bentuk kecintaan kepada Rasulullah (saw). Ada juga riwayat Hadhrat Ukkasyah, yang terjadi setelah berusia tua dan terjadi jauh di kemudian hari. Sedangkan riwayat ini adalah permulaan. Setiap saat mereka berusaha untuk mendapatkan kesempatan tidak hanya menampilkan kecintaan kepada Muhammad saw, bahkan bagaimana supaya meraih banyak keberkatan dari kedekatan dengan Rasulullah (saw).

448 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 590, Sawad ibn Ghaziyah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996 (كان عامل رسول الله صلى الله عليه وسلم على خيبر، فاتاه بتمر جنيب قد أخذ منه صاعاً بصاعين من الجمع)

449 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519; dinukil dari Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), karya Ibn al-Atsir (أبو الحسن، عز الدين، ابن الأثير، ابن الأثير، عز الدين، أبو الحسن), karya Ibn al-Atsir juga pengarang al-Kamil fit Tarikh. Beliau wafat pada 630 H/1232 M. Beliau keturunan bangsa Kurdi yang pada masa pra Islam amat terpengaruh budaya dan bahasa Pahlavi, Iran (Persia) kuno. Tercantum juga dalam Tarikh al-Umam wal Muluuk atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك أو تاريخ الرسل والملوك). Buku ini karya seorang keturunan Persia yang hidup pada 838-932 (w. 310 H), Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ath-Thabari (الإمام (تاريخ الطبري)). Buku ini sering dikenal dengan nama Tarikh ath-Thabari (أبو جعفر محمد بن جرير بن يزيد الطبري).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa meninggikan derajat bintang-bintang yang bercahaya terang itu dan menganugerahi kita taufik untuk memahami hakikat kecintaan kepada sang Rasul dari Arab tersebut. [Aamiin]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 15)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 27 Juli 2018 (Wafa 1397 HQ/14 Dzulqa'idah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan riwayat hidup dua sahabat **Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*** (صلى الله عليه وسلم). Pertama, **Hadhrat Mundzir bin Muhammad al-Anshari** (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ أَحْيَحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ بْنِ الْحَرِيشِ بْنِ جَحْجَبِي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. **Hadhrat Mundzir bin Muhammad bin Uqbah al-Anshari** berasal dari kabilah **Banu Jahjabi** (termasuk anggota klan besar Aus). Setelah hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw)

menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrat Mundzir bin Muhammad Anshari dengan Hadhrat Tufail bin Harits.⁴⁵⁰

Ketika Hadhrat Zubair bin Awwam, Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, Hadhrat **Abu Sabrah bin Abi Ruham** (أَبُو سَبْرَةَ بْنِ أَبِي رُحْمَ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى الْقُرَشِيِّ الْعَامِرِيِّ) hijrah dari Makkah dan ke Madinah, mereka tinggal di rumah Hadhrat Mundzir bin Muhammad.⁴⁵¹

Hadhrot Mundzir ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bi'r Maunah (شهد بدرًا وأحدًا وقتل يوم بدر معونة).⁴⁵²

Mengenai peristiwa Bi'r Maunah telah dijelaskan sebelum ini pada dua tempat dalam kisah sahabat. Sekilas akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Rincian peristiwa syahidnya Hadhrot Mundzir ditulis Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirah Khataman Nabiyyin' (Perjalanan Kehidupan Sang Khataman Nabiyyin). Di dalamnya tertulis bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran. Sebagai mata pencaharian pada siang hari mereka mengumpulkan kayu di hutan lalu menjualnya. Sedangkan pada sebagian besar malam mereka lewati dengan ibadah.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi'r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir bin Tufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Tufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya, namun ketika Haram bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat salah kepada seorang untuk menombaknya dari belakang sehingga terjatuh di tempat.

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrot Haram ibn Milhan yang berbunyi، فُرْتُ وَرَبِّ، اللَّهُ أَكْبَرُ، *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka'bah* – 'Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka'bah, aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).'⁴⁵³

450 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

451 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 55-61, Zubair bin Awwam, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

452 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, Mundzir bin Muhammad, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996. Al-Isti'ab karya Ibn Abdil Barr. (الإستيعاب - ابن عبد البر - ج ٤ - الصفحة ١٤٥١)

453 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يَنْكَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang. Shahih al-Bukhari ialah koleksi Hadits (sabda Nabi Muhammad saw) yang disusun Imam Muhammad al-Bukhari (wafat 256 AH/870 M) (rahimahullah). Beliau berasal dari Bukhara (dekat Samarkand, sekarang wilayah Uzbekistan, Asia Tengah atau selatan Rusia). Hingga abad 13, wilayah tersebut didominasi penduduk cabang keturunan Iran kuno (Persia), seperti Sogdians, Baktria dan lain-lain. Penguasaan orang-orang Arab, kemudian bangsa Turki lalu Mongol dan kemudian Rusia mempengaruhi komposisi dan varietas etnisitas dan bahasa di sana.

<http://www.geocurrents.info/geopolitics/from-sogdian-to-persian-to-sart-to-tajik-uzbek-the-reformulation-of-linguistic-and-political-identity-in-central-asia>

Amir bin Thufail tidak merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, “Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik.”

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan lain-lain (رِعْلٍ وَذُكْوَانَ وَبَنِي لَحْيَانَ وَبَنِي عَصِيَّةَ) yakni mereka yang datang mengirimkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutus orang-orang yang akan menablighkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, “Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian.”

Namun mereka tidak peduli dan menarik pedangnya masing-masing sehingga diantara sekian sahabat itu hanya tinggal satu sahabat yang selamat dan lumpuh pada kaki. Beliau menaiki bukit, nama sahabat tersebut adalah Ka’b bin Zaid dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dari sebagian riwayat lain diketahui bahwa orang kafir menyerang sahabat tersebut dan menyebabkan luka-luka lalu meninggalkannya karena menganggapnya telah wafat, padahal beliau masih bernafas dan selamat.

Diantara kelompok sahabat itu ada dua orang yang bernama Amru bin Umayyah adh-Dhamri dan Mundzir bin Muhammad saat itu tengah terpisah dari grup untuk memberi makan unta-unta. Mereka berdua melihat dari kejauhan ke arah tempat itu, terlihat burung-burung beterbangan di atasnya. Mereka paham isyarat padang pasir tersebut yaitu ketika burung berputar-putar beterbangan di atas padang, berarti di bawahnya ada makanan bagi burung-burung itu. Di sana telah terjadi pertempuran. Setelah menghampiri, mereka melihat jejak dengan mata sendiri pembunuhan yang dilakukan oleh kaum kuffar yang zalim.

Setelah melihat kejadian itu dari jauh mereka berdua berdiskusi, apa yang harus mereka lakukan saat itu. Salah seorang mengatakan, “Kita harus segera pergi ke Madinah dan melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah (saw).”

Namun orang kedua menolak ide tersebut, mengatakan, “Saya tidak akan meninggalkan tempat Amir kita, Mundzir bin Amru disyahidkan. Di sana jugalah kita harus bertempur.”

Lalu mereka berdua maju untuk bertarung dan akhirnya syahid.⁴⁵⁴

Maksudnya, Mundzir bin Muhammad yang terpisah dari grup untuk memberi makan unta, ketika kembali mereka bertarung melawan musuh dan syahid. Syahidnya beliau terjadi pada tahun 4 Hijriyah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Hathib ibn Abi Balta’ah (حَاظِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Kabilah Lakhm. Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah adalah sekutu Banu Asad. Nama sebutan (*kunyah*) beliau adalah Abu Abdullah atau disebut juga Abu Muhammad. Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah berasal dari Yaman.

Asim bin Amar meriwayatkan ketika Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah dan hamba sahaya beliau Sa’ad hijrah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Mundzir ibn Muhammad ibn Uqbah (مُنْذِرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ). Hadhrat Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah dengan Hadhrat Rakhilah bin Khalid. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrat

454 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 518-519

Rasulullah (saw) mengikat tali persaudaraan antara Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan Hadhrat Awim bin Saidah.

Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah termasuk yang menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh ghazwah (perang) lainnya. Rasulullah (saw) telah mengutus beliau untuk menyampaikan surat berisi pesan tabligh untuk Muqawqis raja Mesir.

Hadhrt Hathib merupakan salah satu pemanah terbaik Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah pada zaman Jahiliyah merupakan penunggang kuda terbaik Quraisy dan penyair.

Sebagian mengatakan bahwa Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah dulunya adalah hamba sahaya Abdullah bin Hamid lalu beliau mendapatkan kebebasan setelah melakukan perjanjian tertulis dengan majikannya dan uang dari perjanjian itu beliau lunasi pada saat Fatah Makkah.⁴⁵⁵

Hadhrt Ummu Salamah meriwayatkan, "Pesan lamaran yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada saya paska kewafatan suami saya disampaikan oleh Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah."⁴⁵⁶

Dalam satu riwayat Hadhrt Anas bin Malik mendengar Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah mengatakan, "Ketika perang Uhud perhatian Rasulullah (saw) tertuju kepada saya dan saat itu Rasulullah (saw) tengah menderita [terluka dalam perang Uhud itu]. Sedikit waktu setelah perang usai, keadaan beliau semakin membaik. Di tangan Hadhrt Ali terdapat wadah berisi air. Dalam kondisi penderitaan itu, Rasulullah (saw) tengah membasuh wajah beliau dengan air itu.

Hathib bertanya kepada Rasul, 'Siapa yang melakukan ini kepada tuan?'

Rasul bersabda, 'Utbah bin Abi Waqqash telah melemparkan batu-batu ke wajah saya.'

Saya (Hadhrt Hathib) berkata, 'Saya telah mendengar suara teriakan di bukit yang mengatakan, "Muhammad telah terbunuh." Setelah mendengar kabar tersebut, saya datang kemari dan saat rasanya saya tidak memiliki ruh lagi, tidak bernyawa lagi.'

Saya (Hadhrt Hathib) bertanya kepada Rasulullah (saw), 'Dimana Utbah?'

Rasulullah (saw) mengisyaratkan ke suatu arah."

Lalu, Hadhrt Hathib pergi menuju arah itu. Utbah tengah bersembunyi. Hathib berhasil menguasainya. Hathib menebaskan pedang memenggal kepalanya. Kemudian, potongan kepalanya (Utbah), barang-barangnya dan kudanya dibawa ke hadapan Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memberikan semua barang itu kepada Hadhrt Hathib dan mendoakannya, beliau bersabda, 'Semoga Tuhan ridha kepadamu.' Beliau bersabda dua kali.⁴⁵⁷

Hadhrt Hathib bin Abi Balta'ah wafat pada tahun 30 Hijriyah di Madinah pada usia 65 tahun. Hadhrt Utsman mengimami shalat jenazah beliau.⁴⁵⁸

Berikut adalah rincian peristiwa pengiriman surat yang dikirim oleh Rasulullah (saw) kepada Muqawqis. **Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis bahwa itu merupakan surat ketiga yang dikirim kepada raja-raja.**⁴⁵⁹

Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) berpendapat bahwa itu adalah surat keempat.⁴⁶⁰ Walhasil, diantara surat-surat yang dikirimkan kepada para penguasa dan raja-raja, salah satunya adalah

455 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 242, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

456 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Janaiz (Jenazah), bab ma yuqaalu indal mushibah, 1516

457 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, jima' abwaab al-anfaal, bab lil qaatil, no. 13041, Maktabah ar-Rusyd, 2004

458 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 61, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

459 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818.

460 Debacah Tafsirul Qur'an (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul 'Ulum jilid 20, h. 321.

kepada raja Mesir Muqawqis yakni gubernur Mesir atau Iskandariyah yang berada dibawah Kaisar (Romawi). Seperti halnya Kaisar, dia pun adalah penganut agama Kristen. Nama aslinya adalah Juraij (George) bin Mina (جُرَيْجُ بْنُ مِينَا). Dia dan rakyatnya berasal dari kaum Qibti (Koptik).⁴⁶¹

Surat tersebut dikirimkan oleh Rasulullah (saw) dengan mengutus sahabat Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, isi suratnya sebagai berikut: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مِنْ عِبْدِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ اِلَى الْمَقْوَقِیْسِ عَظِیْمِ الْفِیْطِ. سَلَامٌ عَلٰی مَنْ اَتَّبَعَ الْهُدٰی. اَمَّا بَعْدُ فَاْتٰی اَدْعُوْكَ بِدَعَايَةِ الْاِسْلَامِ. اَسْلَمْتُ تَسْلَمُ یُوْتِكَ اللّٰهُ اَجْرَكَ مَرَّتَیْنِ فَاِنْ تَوَلَّیْتَ فَعَلَيْكَ اِنْمُ كُلِّ الْفِیْطِ “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad putra Abdullah utusan Allah, untuk al-Muqawqis, pemimpin bangsa Qibthi. Kesejahteraan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain dari pada itu, saya mengajak Anda kepada panggilan Allah. Peluklah agama Islam maka Anda akan selamat. Allah akan memberikan bagi Anda pahala dua kali. Jika Anda berpaling maka selain menanggung dosa sendiri, Anda pun akan menanggung dosa penduduk Mesir. يَاْ اَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰی كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَیْنِنَا وَبَیْنَكُمْ اَنْ لَا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَیْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ يٰ اَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰی كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَیْنِنَا وَبَیْنَكُمْ اَنْ لَا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَیْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَفُوْلُوْا اَشْهَدُوْا بَاَنَّآ مُسْلِمُوْنَ ‘Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebahagian kita menjadikan sebahagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).””

Demikianlah surat yang beliau kirim kepada sang raja.

Ketika Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah sampai di Mesir lalu beliau menghadap raja. Kemudian, beliau persembahkan surat Rasulullah (saw) kepadanya.

Muqawqis membaca surat tersebut lalu berkata kepada Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah dengan nada humor, “Jika memang Junjungan Anda ini - yakni Hadhrat Rasulullah (saw) - adalah benar seorang Nabi Allah, maka bukannya mengirim surat kepada saya, kenapa dia tidak mendoakan supaya Tuhan menjadikan saya tunduk kepadanya?” (Dalam kata lain menjadikan beliau (saw) penguasanya.)

Hathib menjawab, “Jika memang keberatan ini benar, itu akan mengena juga kepada Hadhrat Isa yakni kenapa beliau tidak berdoa dalam corak seperti itu bagi para penentangannya?”

Lalu Hathib memberikan nasihat kepada Muqawqis, - *یعنی فرعون* - *انه كان قبلك رجل يزعم انه الرب الاعلى* - “Silahkan Anda renungkan dengan penuh perhatian, karena sebelum Anda telah hidup seorang raja di Mesir ini - Firaun - yang mendakwakan dirinya sebagai tuhan untuk seluruh dunia dan penguasa tertinggi. Lalu Tuhan mencengkramnya sehingga menjadi pelajaran bagi manusia di kemudian hari dan masa lalu. Walhasil saya sampaikan kepada Anda dengan hati yang tulus untuk mengambil pelajaran dari Raja lainnya dan jangan sampai orang lain pun mengambil pelajaran dari keadaan Anda.”

Ketika sang Raja melihat bahwa orang ini begitu berani berkata seperti itu, ia berkata, *ان لنا ديناً لن ندعه إلا لما هو خير منه* “Kami telah menganut satu agama sejak dulu. Karena itu, sebelum kami mendapatkan agama yang lebih baik darinya, kami tidak dapat meninggalkannya (meninggalkan Kristen).”

461 Pada abad 6 dan 7 Masehi, Kekaisaran Romawi yang beribukota di Bizantium (Istanbul sekarang) di samping menguasai sebagian Laut Tengah dan sebagian Eropa bagian timur juga membawahi Mesir, Afrika Utara, Syam (Suriah, Palestina dsb), sebagian Irak dan Turki. Romawi Barat yang beribukota di Roma (Italia sekarang) sudah runtuh. Wilayah Romawi di Timur Tengah mulai berkurang dan diambil alih pihak Muslim disebabkan kekalahan perang mereka dengan umat Muslim.

Hathib (*ra*) menjawab, فإن ندعوك إلى دين الإسلام، وهو الإسلام الكافي به الله ما سواه، إن هذا النبي دعا الناس، فكان أشدّهم عليه قريش، وأعداهم له اليهود، وأقربهم منه النصارى، ولعمري: ما بشارة موسى بعيسى إلا كبشارة عيسى بمحمد - عليهم الصلاة والسلام أجمعين-. وما دعوانا إياك إلى القرآن، إلا كدعائك أهل التوراة إلى الإنجيل، وكل نبي أدرك قومًا فهم من Islam، فالحق عليهم أن يطيعوه وأنت ممن أدركه هذا النبي، ولسنا ننهك عن دين المسيح، ولكننا نأمرك به. Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama lainnya, agama yang terakhir dan mencakup seluruh agama, namun tentunya Islam tidak akan melarang Anda untuk tetap meyakini Hadhrat Isa al-Masih, bahkan Islam memerintahkan untuk beriman kepada segenap mereka yang benar-benar Nabi. Sebagaimana Hadhrat Musa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Hadhrat Isa, demikian pula Hadhrat Isa telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan Nabi kami Saw.”

Mendengar hal itu Muqawqis berpikir dalam dan terdiam. Namun setelah itu dalam majelis lainnya yang dihadiri juga oleh para pendeta besar, Muqawqis mengatakan kepada Hathib, ما منعه إن “Saya dengar Nabi kalian telah diusir dari negerinya? Kenapa lantas Nabi kalian tidak mendoakan buruk bagi orang-orang yang mengusirnya itu supaya mereka dibinasakan dan Nabi kalian hidup dengan tenang damai?”

Mendengar hal tersebut, Hathib menjawab, ألسنت تشهد أن عيسى ابن مريم رسول الله فماله حيث أخذه قومه فأرادوا أن يقتلوه أن لا يكون دعا عليهم أن يهلكهم الله تعالى “Nabi kami hanya terpaksa keluar dari negerinya, namun Nabi Anda sampai-sampai ditangkap oleh orang-orang Yahudi. Mereka benar-benar berusaha mengakhiri hidupnya di tiang salib, namun tetap saja beliau tidak dapat mendoakan buruk kaumnya dan membinasakan mereka.”

Setelah mendengarkan jawaban itu Muqawqis sangat terkesan lalu berkata, أنت حكيم جاء من عند حكيم ‘*anta hakiimun jaa-a min ‘indi hakiimin.*’ - “Tentu Anda seorang yang cerdas (bijaksana) dan dikirim sebagai duta oleh orang yang cerdas pula.” Beliau lalu mengatakan, “Saya telah merenungkan mengenai Nabi Anda sekalian. Saya meyakini memang Nabi Anda sekalian tidak mengajarkan ajaran yang buruk dan tidak juga melarang untuk melakukan kebaikan.”

Lalu sang raja meletakkan surat Rasulullah (saw) di dalam wadah taring (gading) gajah lalu membubuhkan stempelnya. Untuk menjaganya dia menyerahkan kepada seorang wanita terpercaya dalam keluarganya, intinya dia memperlakukan surat tersebut dengan hormat. Setelah itu Muqawqis memanggil juru tulis Bahasa Arabnya dan menuliskan surat untuk Rasulullah (saw) lalu menyerahkannya kepada Hathib. [Surat tersebut ialah sebagai berikut:]

بسم الله الرحمن الرحيم لمحمد بن عبد الله من المقوقس عظيم القبط سلامً عليك، أما بعد: فقد قرأت كتابك وفهمت ما ذكرت فيه وما تدعو إليه، وقد علمت أن نبياً بقي، وكنت أظن أنه يخرج بالشام، وقد أكرمت رسولك وبعثت إليك بجاريتين لهما مكان في القبط عظيم، وبكسوة، وأهديت إليك بغلة لتركبها، والسلام عليك.

Terjemahan dari isi surat tersebut adalah: "...dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Surat ini dari pemimpin Qibti, al-Muqawqis ditujukan kepada Muhammad putra Abdullah. Semoga keselamatan tercurah kepada Anda. Saya telah membaca surat Anda dan telah memahami isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda menyeru saya. Saya mengetahui masih ada seorang Nabi yang akan datang. Saya kira ia akan muncul dari Syam (bukan dari Arab).

Saya menghormati utusan Anda. Kini saya kirimkan kepada Anda dua gadis yang terhormat di kalangan Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal (keturunan campuran kuda betina dan keledai jantan) agar dapat Anda pergunakan sebagai kendaraan. Wassalamu ‘alaika.” Disertai dengan cap.⁴⁶²

462 Sirah al-Halabiyah oleh ‘Allamah Nuruddin al-Halabi (السيرة الحلبية - الحلبي).

Dari surat ini jelaslah bahwa Muqawqis Mesir memperlakukan duta Rasulullah (saw) dengan penuh hormat dan sampai batas tertentu memperlihatkan ketertarikan pada seruan Rasulullah (saw). Namun dia tidak menerima Islam dan dari riwayat lainnya dapat diketahui beliau wafat sebagai penganut agama Kristen. Dari cara bicaranya dapat diketahui bahwa memang memperlihatkan ketertarikan pada urusan agama, namun keseriusan yang diperlukan dalam hal ini tidak dia miliki. Untuk itu meskipun pada lahiriahnya memperlihatkan rasa hormat, namun dia menolak seruan Hadhrat Rasulullah (saw).

Dua perempuan yang dikirim oleh Muqawqis salah satu diantaranya bernama Mariyah dan yang kedua bernama Sirin. Keduanya bersaudara. Sebagaimana Muqawqis tuliskan dalam suratnya, keduanya berasal dari kaum Qibti yang merupakan kaum Muqawqis sendiri. Kedua perempuan itu bukanlah dari kalangan biasa, melainkan -sesuai dengan tulisan Muqawqis sendiri- berasal dari kalangan terpendang di dalam kaum Qibti.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, “Sebetulnya dapat diketahui bahwa merupakan tradisi lama bangsa Mesir, jika ingin meningkatkan hubungan dengan tamu yang dihormati, mereka mempersembahkan wanita yang baik dari kaumnya untuk dinikahi. Sebagaimana ketika Hadhrat Ibrahim datang ke Mesir, pemimpin Mesir waktu itu pun mempersembahkan wanita yang baik yakni Hadhrat Hajrah (Hajar) kepada beliau untuk dinikahi yang di kemudian hari dari perut beliau terlahir Hadhrat Ismail dan banyak kabilah Arab lainnya.

Sesampainya kedua wanita yang diutus oleh Muqawqis tersebut di Madinah, Rasulullah (saw) sendiri menikahi Hadhrat Mariyah Qibtiyah sedangkan saudarinya Sirin dinikahkan dengan penyair Arab terkenal Hasan bin Tsabit.

Mariyah ini adalah wanita berberkat yang dari perutnya terlahir putra Rasulullah (saw) yang bernama Hadhrat Ibrahim, yang mana seolah merupakan putra tunggal selama masa *nubuwwah* (kenabian) beliau. Perlu disampaikan juga bahwa sebelum sampai di Madinah pun kedua wanita ini telah baiat berkat tabligh dan dakwah Hathib bin Abi Balta’ah.

Hewan Bighal yang didapatkan oleh Rasulullah (saw) sebagai hadiah warnanya putih sering digunakan oleh Rasulullah (saw) untuk berkendara. Pada perang Hunain pun hewan ini jugalah yang ditunggangi oleh Rasulullah (saw).⁴⁶³

Berkenaan dengan surat yang ditulis oleh Muqawqis, lebih lanjut Hadhrat Mushlih Mau’ud (رضى الله تعالى) bersabda, “Surat tersebut isi suratnya persis seperti yang ditulis kepada raja Roma, bedanya hanyalah di dalamnya tertulis, ‘Jika Anda tidak beriman maka dosa rakyat Roma akan Anda tanggung juga.’ Sedangkan di surat ini tertulis, ‘Beban dosa rakyat Qibti akan ditanggung oleh Anda.’

Ketika Hathib (*ra*) tiba di Mesir, saat itu Muqawqis tidak berada di ibukota melainkan tengah berada di Iskandariyah (Alexandria). Hathib menuju Iskandariyah tempat sang Raja tengah mengadakan sebuah pertemuan. Hathib juga tampaknya menggunakan perahu menuju ke suatu pulau. Karena sekeliling sang Raja ada penjagaan maka beliau mulai mengangkat suratnya dan meneriakkan sesuatu. Raja memerintahkan untuk membiarkannya masuk lalu dipersembahkanlah surat tersebut ke hadapannya.

463 Sirah Khataman Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 818-821. Za’dul Ma’ad karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah menyebutkan hal demikian bahkan dengan tambahan bahwa hewan baghal itu dinamai Duldul dan bertahan hidup sampai zaman Muawiyah. Artinya, hidup terus lebih dari 35 tahun sejak diterima Nabi saw. ((انظر: زاد المعاد 603/2، 604) والبقلة دُلْدُلٌ بقيت إلى زمن معاوية).

Hathib mengatakan kepada Muqawqis, “Demi Tuhan! Hadhrat Musa (as) tidak mengabarkan Hadhrat Isa (as) sedemikian rupa jelasnya seperti halnya Hadhrat Isa mengabarkan Hadhrat Muhammad saw. Demikianlah kami menyeru Anda kepada Muhammad Rasulullah (saw), sebagaimana kalian menyeru Yahudi kepada Isa. Setiap Nabi memiliki umat dan kewajiban umat itu adalah untuk taat kepada Nabinya. Jadi, karena Anda telah mendapati zaman Nabi yang mana diutus bagi seluruh bangsa oleh Tuhan, maka wajib bagi anda untuk menerimanya dan agama kami tidaklah melarang anda untuk meyakini Al-Masih bahkan kami memerintahkan orang lain untuk mengimaninya.”⁴⁶⁴

Inilah orang-orang yang melaksanakan kewajiban tabligh dengan penuh keberanian dan hikmah. Mereka tidak pernah takut walaupun di hadapan penguasa, pemimpin atau raja sekalipun.

Selanjutnya, mengenai peristiwa surat yang dibawa oleh seorang wanita dari Madinah ke Makkah, yang menyuruh mengirimkan surat tersebut adalah Hathib bin Abi Balta’ah. Di dalam surat itu ia mengabarkan perihal kedatangan Rasulullah (saw) ke Makkah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat ketika Rasulullah (saw) hendak berangkat bersama lasykar untuk Fatah Makkah, saat itu sahabat beliau yang bernama Hathib bin Abi Balta’ah mengirim surat kepada Quraisy Makkah melalui seorang wanita.

Sebelum merincikan peristiwa tersebut, Imam Bukhari menulis ayat ini, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّكُمْ وَأَوْلِيَاءَ** Berdasarkan syarh (penjelasan) Shahih al-Bukhari karya Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Syah Sahib, beliau juga menulis ayat Al-Quran, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّكُمْ وَأَوْلِيَاءَ** “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai kawanmu.”

Hadhrat Ali (ra) meriwayatkan, “Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, **فَخْذُوهُ مِنْهَا**, فَأَنْظِرُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخْذُوهُ مِنْهَا ‘Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!’

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, ‘Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluaran.’

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta’ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, **يَا حَاطِبُ، مَا هَذَا** ‘Apa ini semua?’

Dia menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُنْصَقًا فِي قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمِغَّةٍ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ قَاتَتْنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ** ‘Wahai Rasulullah (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarananya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada

464 Debacah Tafsirul Qur’an (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul ‘Ulum jilid 20, h. 322.

orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.’ Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, **لَقَدْ صَدَقْتُمْ** ‘Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.’

Karena saat itu Hadhrat Umar hadir, Hadhrat Umar mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya memenggal leher orang munafik ini.’ Beliau (saw) bersabda, **إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ**, ‘Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta’ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.”⁴⁶⁵

Hadhrat Syah Waliyullah Sahib menulis *syarh* (penjelasan) atas satu Hadits lain dari Shahih al-Bukhari, “Dalam Hadits lain tertulis bahwa wanita itu disebut termasuk orang musyrik dan yang diutus untuk mengepungnya adalah Hadhrat Ali, Hadhrat Abu Martsad al-Ghanawi dan Hadhrat Zubair. Wanita itu tengah menunggangi unta.⁴⁶⁶

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketika wanita itu melihat kami bersungguh-sungguh, dia keluaran surat dari kain yang diikat di pinggangnya. Kami lalu bawa wanita itu ke hadapan Rasulullah (saw).”

Hadhrat Umar (*ra*) mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَدَعْنِي فَلَأَضْرِبُ عُنُقَهُ**, “Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Ya Rasulullah (saw) izinkanlah saya untuk memenggal lehernya.”

Rasul bersabda, **لَعَلَّ اللَّهَ** “Bukankah dia (Hadhrat Hathib) ikut dalam perang Badr? **اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجِبَتْ لَكُمْ الْجَنَّةُ، أَوْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ** Semoga Allah Ta’ala menyaksikan para pejuang Badr dan telah berfirman, ‘Apapun yang kalian inginkan, lakukanlah! Telah ditetapkan surga bagi para pejuang Badr’, atau Dia berfirman, ‘Aku telah menutupi kesalahan kalian dan telah memaafkan.”

اللَّهُ (فَدَمَعَتْ عَيْنَا عَمْرَ وَقَالَ) Mendengar hal itu Hadhrat Umar mencucurkan air mata dan mengatakan, **اللَّهُ** “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”⁴⁶⁷

Hadhrat Abu Bakr juga pernah mengutus Hadhrat Hathib kepada Muqawqis di Mesir dan memberikan padanya urutan perjanjian yakni perjanjian damai yang terus berlangsung antara kedua belah pihak sampai terjadinya serangan Hadhrat Amru bin As ke Mesir.⁴⁶⁸

Berkeanaan dengan Hadhrat Hathib diriwayatkan Hadhrat Hathib memiliki postur tubuh yang bagus, janggut yang tipis, leher tertunduk, cenderung menundukkan kepala dan memiliki jemari yang berisi.

Ya’qub bin Utbah (بِعْقُوبُ بْنُ عُثْبَةَ) meriwayatkan, **تَرَكَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَوْمَ مَاتَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ دِينَارٍ وَدَرَاهِمَ**, **وَدَارًا وَعَيْرَ ذَلِكَ. وَكَانَ تَاجِرًا يَبِيعُ الطَّعَامَ وَغَيْرَهُ. وَلِحَاطِبِ بَقِيَّةً بِالْمَدِينَةِ** Hadhrat Hathib bin Abi Balta’ah pada hari

465 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin

466 Mustadrak ‘alash Shahihain.

467 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Maghazi (كتاب المغازي), bab keistimewaan mereka yang mengikuti perang Badr (باب فضل من شهد بدرًا), no. 3983, terjemahan dan *syarh* (komentar) oleh Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Shahib, jilid 8, h. 53-55, Nazharat Isya’at.; tercantum juga dalam Kanzul ‘Ummal.

468 Al-Isti’ab fii Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) jilid 1, h. 376, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

sebagaimana para ahli fiqih menulis Atsar dan Hadits yang di dalamnya terdapat dukungan terhadap hal ini.⁴⁷²

Di bawah peraturan pemerintah, pengadaan area lahan untuk makanan ternak dan tugas untuk menggali sumur air di dalamnya adalah tugas pemerintah. Berkenaan dengan hal ini suatu ketika Rasulullah (saw) pernah memerintahkan Hadhrat Hathib untuk melakukannya. Sebagaimana dalam riwayat, sepulang dari perang Banu Mustaliq, melewati daerah Naqi' dan melihat lahan luas hijau di sana dan terdapat banyak sumur air juga dan kualitas air tanahnya baik.

Rasulullah (saw) bertanya perihal air sumur itu, mereka menjawab, *يا رسول الله، إذا صفنا قَلَّتْ المياه، وذَهَبَتِ الغَدْر* “Wahai Rasulullah (saw)! Airnya sangat baik, namun jika kita memuji sumur-sumur itu, airnya malah berkurang.”

Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Hathib untuk menggali sebuah sumur dan menjadikan areal Naqi' sebagai areal pangan ternak yakni lahan pangan ternak milik pemerintah yang berada di bawah pengaturan pemerintah. Hadhrat Bilal bin Harits al-Muzni (*بلال بن الحارث المزني*) ditetapkan sebagai pengawasnya. Hadhrat Bilal mengatakan, “Wahai Rasulullah (saw)! Berapa bagian dari lahan ini yang akan dijadikan lahan pangan ternak?” (Karena lahan tersebut sangat luas)

Beliau (saw) bersabda, “Ketika terbit fajar nanti, perintahkan seseorang yang bersuara keras (karena ketika suasana gelap, suara dapat terdengar jauh) lalu suruh orang itu berdiri dan berteriak di atas sebuah bukit kecil bernama Muqammal, setelah itu ukurlah jarak sampai terdengarnya suara orang tersebut untuk dibuatkan areal pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin Islam.”

Ini pun merupakan pengaturan ukuran yang tidak diukur dengan satuan *foot* (kaki) atau mil. Jadi, sejauh mana suara teriakan itu sampai, pada ujungnya letakkanlah orang-orang pada pojok-pojoknya sebagai batas yang mana akan dibuatkan lahan pangan ternak untuk kuda dan unta para mujahidin yang mereka gunakan untuk berjihad. Lahan pangan ternak itu adalah milik Baitul Maal atau pemerintah yang akan digunakan para Mujahidin untuk memberi makan ternaknya.

Hadhrat Bilal bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan hewan ternak milik umat Muslim pada umumnya, karena banyak juga ternak milik umat Muslim yang makan rumput di lahan terbuka, bagaimana halnya juga dengan mereka?”

Beliau bersabda, “Hewan ternak mereka tidak boleh masuk area tersebut, area ini diperuntukan bagi ternak yang digunakan untuk berjihad.”

Hadhrat Bilal bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Bagaimana halnya dengan pria dan wanita yang lemah, yang hanya memiliki ternak dalam jumlah kecil saja dan tidak mampu untuk memindahkan ternaknya ke tempat lain.”⁴⁷³

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Bagi orang yang miskin dan lemah diizinkan untuk memberi makan ternaknya di lahan pangan ternak milik pemerintah.” Walhasil, harta kekayaan kaum hendaknya digunakan untuk tujuan kaum, lain halnya jika ada orang miskin, meskipun keperluannya bersifat pribadi bisa ambil bagian di dalamnya.

Dalam menjelaskan perihal akhlak Hadhrat Hathib bin Abi Balta'ah, penyusun Siratus Sahabah atau sejarah para Sahabat (*سيرة الصحابة*) menulis bahwa beberapa keistimewaan sifat beliau diantaranya beliau sangat setia, sangat menghargai kebaikan orang lain dan jujur.

Beliau sangat memperhatikan kerabat. Begitu juga surat yang ditulis oleh beliau kepada orang-orang Musyrik pada saat Fatah Makkah, yang dikirimkan melalui seorang wanita – hal ini sudah

472 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 307-308, khotbah Jumat 10 Juni 1938.

473 Subulul Huda war Rasyaad jilid 4 h. 352-353, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

disampaikan sebelumnya - , sebetulnya didasari perhatian beliau yang dalam kepada kerabat. Melihat niat baik dan kejujuran beliau, Hadhrrat Rasulullah (saw) pun memaafkan beliau.⁴⁷⁴

Semoga Allah Ta'ala menjadikan dalam diri kita keistimewaan luhur para sahabat tersebut dan meninggikan senantiasa derajat-derajat mereka.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 16)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 17 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/05 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada hari ini pun saya akan menyampaikan berkenaan dengan para Sahabat Badri (para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Pertama, Hadhrrat Amir bin Rabi'ah** (عامر بن ربيعة) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*. Keluarga beliau adalah sahabat keluarga ayah Hadhrrat Umar bin Khaththab, yaitu Khaththab, yang telah mengangkat Hadhrrat Amir sebagai anak. Inilah sebabnya beliau pada awalnya dikenal dengan nama Amir bin Khaththab. Namun ketika Quran Karim memerintahkan untuk menghubungkan keturunan kepada ayah kandung maka

474 Siyarush Shahaabah jilid 2, h. 411-412, terbitan Islami Kutub khanah.

bukannya dipanggil Amir bin Khaththab, beliau mulai dipanggil Amir bin Rabiah yang dihubungkan kepada ayah kandungnya. Dalam hal ini hendaknya jelas bagi mereka yang mengadopsi anak dari kerabatnya, namun sampai anak itu dewasa masih belum mengetahui siapa sebenarnya orangtua kandungnya. Dalam dokumen pemerintahan seperti Kartu Identitas (KTP) dan lain-lain bukannya tertulis nama ayah kandungnya (ortu kandung) justru malah tertulis nama ayah angkatnya yang mana di kemudian hari menimbulkan permasalahan.

Kemudian orang-orang menulis surat keluhan dengan mengatakan begini dan begitu. Untuk itu hendaknya kita beramal sesuai dengan ajaran Al-Quran, terkecuali anak-anak yang diadopsi dari lembaga-lembaga yang mana lembaga tersebut tidak mengetahui berkenaan dengan orang tua si anak angkat. Kemudian saya akan lanjutkan perihal beliau (Sahabat) tersebut.

Seperti yang diterangkan tadi, disebabkan hubungan persahabatan yang erat sehingga terjalin hubungan pertemanan antara Hadhrat Umar dan Hadhrat Amir sampai akhir hayat. Beliau masuk Islam benar-benar pada masa awal ketika Rasulullah (saw) belum berlandung di Darul Arqam.⁴⁷⁵

Hadhrat Amir hijrah dengan istri beliau Hadhrat Lailah binti Abi Hatsma ke Habsyah lalu kembali ke Makkah dan dari Makkah beliau hijrah ke Madinah beserta dengan istri. Istri Hadhrat Amir bin Rabiah mendapatkan kehormatan sebagai wanita pertama yang hijrah ke Madinah. Beliau menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan. Beliau wafat pada 32 Hijri, berasal dari Qabilah Anas.

Hadhrat Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, **إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ جَنَازَةً، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا فَلْيَقُمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا، أَوْ تُخَلِّفَهُ أَوْ تُوَضَّعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ** “Jika diantara kalian ada yang melihat jenazah dan tidak ingin untuk mengantar jenazah itu, maka orang tersebut hendaknya berdiri sampai iring-iringan jenazah itu melewatinya atau diletakkan.”⁴⁷⁶

Abdullah bin Amir meriwayatkan dari ayahnya, **قَامَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَذَلِكَ حِينَ نَشِبَ النَّاسُ فِي** “Pada suatu malam Amir bin Rabi’ah (ayah saya) berdiri untuk mendirikan shalat, saat itu adalah masa sebagian orang berselisih pendapat mengenai Hadhrat Utsman.” (Fitnah telah dimulai pada saat itu, Hadhrat Utsman dihujat.)

Hadhrat Abdullah bin Amir menuturkan, **فَصَلَّى مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ نَامَ فَاتَى فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهُ: فَمَ فَاَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يُعِيدَكَ، وَكَانَ مَوْتُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بَعْدَ قَتْلِ عُثْمَانَ بْنِ** **مِنَ الْفِتْنَةِ الَّتِي أَعَادَ مِنْهَا صَالِحَ عِبَادِهِ. فَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ اسْتَكَى فَمَا أُخْرِجَ بِهِ إِلَّا جَنَازَةً. وَكَانَ قَدْ لَزِمَ بَيْتَهُ فَلَمَّ يَشْعُرُ النَّاسَ إِلَّا بِجَنَازَتِهِ قَدْ أُخْرِجَتْ.** “Setelah shalat beliau tidur lalu melihat mimpi yang mana di dalam mimpi itu dikatakan pada beliau, ‘Bangunlah dan berdoalah kepada Allah supaya engkau diselamatkan dari fitnah itu yang dengannya Dia telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang saleh.’

Kemudian, Hadhrat Amir bin Rabiah bangun lalu shalat kemudian berdoa. Lalu setelah itu beliau jatuh sakit sehingga tidak pergi keluar rumah sampai tiba kewafatannya.⁴⁷⁷ Allah *Ta’ala* telah menciptakan keadaan demikian sehingga beliau terhindar dari fitnah tersebut.

Hadhrat Amir bin Rabi’ah meriwayatkan, “Ketika saya tengah tawaf beserta dengan Rasul nan mulia (saw), tali terompa Rasulullah (saw) terputus, saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya untuk memperbaiki tali yang putus itu.’

475 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, bagian dua halaman 333, terbitan Dar Isya’at, Karachi.

476 Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), bab **باب مَتَى يُعْعَدُّ إِذَا قَامَ لِلْجَنَازَةِ** (باب متى يُعْعَدُّ إِذَا قَامَ لِلْجَنَازَةِ)

477 Usdul Ghabah fi Ma’rifatih Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 118, Amir bin Rabiah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mukhtashar

Tarikhul Umam wal Muluuk (المنظّم في تاريخ الأمم والملوك) karya Ath-Thabari

Jangan sampai terkecoh, saya telah mencari tahu ke seluruh kota untuk mencari agama Ibrahim. Saya telah bertanya kepada orang-orang Kristen, Yahudi dan penyembah api, mereka menjawab, ‘Agama yang kamu maksud berada di belakangmu’, mereka memberitahukan tanda seperti yang saya beritahukan pada kalian. Mereka memberitahukan setelah Nabi tersebut tidak akan ada lagi nabi.”⁴⁸⁰

Hadhrat Amir mengatakan, **فَلَمَّا تَنَبَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْلَمْتُ وَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو وَأَقْرَأْتُهُ** : **فَرَدَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَحَّمَ عَلَيْهِ وَقَالَ:** “Ketika Rasulullah (saw) diutus, saya mengabarkan kepada Rasulullah (saw) mengenai Zaid dan menyampaikan salamnya. Rasulullah (saw) bersabda menanggapi hal itu, **قَدْ رَأَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ يَسْحَبُ ذِيولًا** ‘Saya telah melihatnya di surga tengah menarik ujung pakaiannya.’⁴⁸¹

Itulah riwayatnya. Mengenai tidak akan ada lagi Nabi bukanlah maksudnya bahwa diutusnya Nabi ummati yang dinubuatkan Rasulullah (saw) adalah keliru, melainkan maksudnya siapapun yang akan datang nanti, status Rasulullah (saw) adalah tetap sebagai Nabi terakhir pembawa syariat, tidak akan datang lagi Nabi pembawa syariat baru. Yang akan datang adalah (nabi) dari kalangan hamba (umat) Rasulullah (saw) sendiri. Inilah yang kita ketahui dari Hadits-hadits dan juga dari Al-Quran.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Amir dengan Hadhrat Yazid bin Mundzir.⁴⁸² Hadhrat Amir bin Rabiah wafat beberapa hari paska syahidnya Hadhrat Usman.

Sahabat yang kedua bernama Hadhrat Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ) radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu. Hadhrat Haraam bin Milhan berasal dari kabilah Anshar Banu Adi bin Najaar. Ayah beliau bernama Milhan bin Malik bin Khalid. Nama ibunda beliau adalah Malikah Binti Malik. Salah satu saudari beliau bernama Hadhrat Ummi Sulaim yang merupakan istri Hadhrat Abu Talhah al-Anshari dan ibu Hadhrat Anas bin Malik. Saudari beliau yang kedua merupakan istri Hadhrat Ubadah bin Samit. Hadhrat Haraam bin Milhan merupakan paman dari Hadhrat Anas. Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada hari Bi’r Maunah.

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Ada beberapa orang yang datang ke hadapan Rasulullah (saw), mengatakan, ‘Mohon utus kepada kami orang-orang yang dapat mengajarkan Al Quran dan Sunnah kepada kami.’

Rasulullah (saw) mengutus 70 sahabat Anshar bersama dengan mereka dan mereka adalah pakar Al Quran. Salah seorang dari antara mereka ialah paman saya Hadhrat Haram. Mereka biasa membaca Al Quran pada malam harinya saling menyampaikan daras dan menuntut ilmu. Pada siang hari membawa air dan menyimpannya di masjid, lalu mengambil kayu dari hutan dan menjualnya dan uang yang dihasilkan digunakan untuk membeli biji-bijian untuk para Ahli Suffah dan fakir miskin.”⁴⁸³

Berkenaan dengan peristiwa Hadhrat Haram bin Milhan di Bir Maunah telah dibahas pada khotbah beberapa bulan yang lalu yakni peristiwa Bir Maunah dan beberapa peristiwa lainnya telah

480 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), nubuatan Nabi (saw) (ذَكَرَ نُبُوَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), tanda-tanda (الآيات والنُّبُوَّةِ فِي رَسُولِ اللَّهِ)

481 Al-Kaamil fit Taarikh (الكامل في التاريخ); Subulul Huda war Rasyaad jilid 1 h. 155, ghazwah Banu Musthaliq, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

482 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 296, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

483 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 390, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 8, h. 375-376, Haraam ibn Milhan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

disampaikan. Berkenaan dengan ini terdapat beberapa riwayat Bukhari yang akan saya sampaikan hari ini karena belum pernah disampaikan.

Hadhrat Anas bin Malik (أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) meriwayatkan, مَا حَرَامٌ طُعِنَ لَمَّا “Ketika Hadhrat Haraam bin Milhan dibunuh dengan tusukan tombak pada hari Bi’r Maunah, beliau menahan darahnya dengan tangan lalu memercikannya ke wajah dan kepalanya lalu mengatakan, ‘Fuztu wa Rabbil Ka’bah!’ – ‘Demi Tuhan yang menguasai Ka’bah, telah kuraih tujuanku.’”⁴⁸⁴

Hadhrat Anas (ra) meriwayatkan bahwa beberapa orang dari Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan (رِغْلٍ وَذَكْوَانَ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي عَصِيَّةٍ) datang dihadapan Rasulullah (saw), mengatakan, ‘Kami telah masuk Islam.’ Lalu mereka meminta bantuan kepada beliau untuk menghadapi kaumnya [dalam menablighkan Islam]. Lalu Nabi yang mulia (saw) menolong mereka dengan 70 sahabat Anshar.

Hadhrat Anas mengatakan, “Kami menyebut mereka sebagai para Qori, mereka biasa mengambil kayu di siang hari, ibadah shalat di malam hari. Lalu orang-orang itu membawa serta 70 sahabat tadi. Ketika sampai di Bir Maunah mereka melakukan pengkhianatan dengan membunuh para sahabat itu. Setelah peristiwa itu Rasulullah (saw) melakukan *qunut* (berdiri lama setelah ruku’ dalam shalat) berturut-turut selama satu bulan bahkan dalam riwayat lain sampai 40 hari dan mendoakan buruk bagi kabilah Banu Ri’l, Dzakwaan, ‘Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan.’”⁴⁸⁵

Hadhrat Anas meriwayatkan, عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَتَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْفُرَاءُ, ketika para Qori tadi disyahidkan maka Rasulullah (saw) melakukan *qunut* selama sebulan dan berdoa khusus dengan segala kerendahan hati. Dalam riwayat lain dalam Shahih Bukhari, dikatakan, “Saya (Anas) tidak pernah melihat Rasulullah (saw) bersedih melebihi kesedihan pada saat itu.”⁴⁸⁶

Dalam riwayat lain, Hadhrat Anas meriwayatkan, قَتَلَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ, فَتَمَّتْ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ يَتَشَكُّ فِيهِ مِنَ الْفُرَاءِ إِلَى أَنَسِ بْنِ الْمُشْرِكِينَ فَعَرَضَ لَهُمْ هَوْلًا فَقَتَلُوهُمْ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَمَا رَأَيْتُهُ وَجَدَ عَلَى أَحَدٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ “Rasulullah (saw) berdiri (*qunut*) setelah ruku’ lalu memanjatkan doa (buruk) untuk beberapa kabilah banu Sulaim yang dilakukan selama satu bulan lamanya. Rasulullah (saw) telah mengutus 40 atau 70 dari antara Qori kepada kaum Musyrik padahal terdapat perjanjian antara Rasulullah (saw) dengan kabilah tersebut. Saya tidak pernah melihat Rasulullah (saw) larut dalam kesedihan melebihi kesedihan atas peristiwa tersebut.”⁴⁸⁷

Ada satu referensi dari Sirah Ibnu Hisyam, Jabbar bin Salma (جَبَّارُ بْنُ سَلْمَةَ) saat itu ada bersama dengan Amru bin Tufail dan di kemudian hari mereka masuk Islam. Beliau mengatakan, إِنَّ مِمَّا دَعَانِي إِلَى الْإِسْلَامِ أَنِّي طَعَنْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ بِالرَّمْحِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ فَتَنَظَّرْتُ إِلَى سِنَانِ الرَّمْحِ حِينَ خَرَجَ مِنْ صَدْرِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فُرْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَاللَّهِ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: مَا فَارَ أَلَسْتُ قَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ فَقُلْتُ: فَارَ اللَّهُ لِعَمْرِ وَاللَّهِ “Penyebab saya masuk Islam adalah ketika saya menusukan tombak diantara pundak seseorang. Saya melihat tombak tersebut menembus sampai ke dadanya. Saya mendengar orang yang tertusuk itu mengatakan, ‘Fuztu wa rabbil Ka’bah.’ – ‘demi Tuhannya Ka’bah, telah kuraih tujuanku.’”

⁴⁸⁴ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab ghazwah Raji (باب غزوة الرجيع ورغل وذكوان وبئر معونة وحديث عضل والقارة وعاصم), no. 4092.

⁴⁸⁵ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب من يُكَلِّبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no. 2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang.

⁴⁸⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab man jalasa indal mushibah (باب من جلس عند المصيبة يعرف فيه الحزن), 1300.

⁴⁸⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jizyah, bab doa Imam (باب دعاء الإمام على من نكث عهداً), 3170.

Melihat hal itu saya bertanya pada diri sendiri, bagaimana dia telah berhasil, padahal saya telah mensyahidkannya. Kemudian saya bertanya berkenaan dengan ucapan orang itu, maka orang-orang menjawab, 'Yang menjadi tujuan orang itu adalah mati syahid.' Saya pun berkata, 'Sesungguhnya dalam pandangan Allah orang tersebut telah berhasil.'⁴⁸⁸

Inilah berkenaan dengan beberapa sahabat, demikian pula terdapat beberapa peristiwa yang mirip dengan itu yakni mereka menganggap meraih keridhaan Allah *Ta'ala* sebagai tujuan hidup mereka dan kesuksesan duniawi bukanlah tujuan mereka yang hakiki. Lalu disebabkan oleh niat itulah Allah *Ta'ala* telah mengumumkan berkenaan dengan mereka bahwa Allah *Ta'ala* ridha kepada mereka.

Ketika para Sahabat disyahidkan di Bi'r Maunah, mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala*, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا** *Allahumma balligh 'anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa radhiina 'anka wa radhiita 'anna.* – 'Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.'

Hadhrat Anas meriwayatkan Malaikat Jibril datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) bahwa para sahabat Rasulullah (saw) itu telah pergi berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dan Allah ridha kepada mereka.⁴⁸⁹

Berkenaan dengan peristiwa ini Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menjelaskan bahwa paska peristiwa Bir Maunah dan Raji dapat diketahui betapa dalam kebencian dan permusuhan kabilah Arab terhadap Islam dan pengikutnya sampai-sampai tipu daya yang sangat hina pun mereka lancarkan. Sementara itu, umat Muslim, meskipun memiliki kehati-hatian yang sangat tapi terkadang disebabkan sikap baik sangka sebagai seorang beriman sehingga menjadi sasaran kejahatan. Mereka adalah para Hafiz Quran, ahli ibadah, tahajjud, berdzikir di pojok masjid, miskin, sederhana dan biasa kelaparan yang telah diundang oleh orang-orang zalim itu ke negerinya dengan alasan untuk mengajarkan agama dan ketika sampai di negeri mereka sebagai tamu, mereka dibunuh dengan zalimnya.

Seberapa pun larut kesedihan yang dialami oleh Rasulullah (saw) pada saat itu, masihlah kurang, namun saat itu beliau tidak melancarkan peperangan untuk melawan para pembunuh di daerah Raji dan Bi'r Maunah. Memang beliau larut dalam kesedihan yang sangat namun tidak melancarkan peperangan setelahnya. Walhasil, terhitung sejak mendapatkan kabar tersebut berturut-turut sampai 30 hari, ketika shalat subuh setiap hari memanjatkan doa dengan penuh keharuan kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan nama Banu Ri'l, Dzakwaan, 'Ushayyah dan kabilah Banu Lihyan dengan mengatakan, "Wahai Junjungan hamba! Kasihanilah kami! Hentikanlah kejahatan musuh Islam yang telah membunuh umat Muslim yang tidak berdosa itu dengan zalimnya untuk menghapuskan Islam."⁴⁹⁰

Walhasil, saat ini pun untuk menghentikan kejahatan para penentang pun perlu untuk meminta bantuan kepada Allah *Ta'ala* dengan perantaraan doa. Allah *Ta'ala* lah yang akan mencengkeram mereka dan memberikan kemudahan bagi kita.

488 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan peristiwa Bi'r Maunah pada bulan Shafar 4 Hijriyah (حديث بزمعونة في صفر سنة أربع), h. 603, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001.

489 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 267, Haram ibn Milhan, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996

490 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 520-521

Hadhrat Sa'd bin Khaulah (سعد بن خولة) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* adalah seorang sahabat Nabi (saw). Sebagian orang berpendapat beliau adalah *Maula* (budak belian yang dimerdekakan lalu menjadi kawan dekat) Abu Ruham bin Abdul Uzza al-Amiri (أبو رهم بن عبد العزى العامري). Beliau termasuk Muslim awal. Beliau termasuk kedalam orang yang hijrah ke Habsyah pada rombongan kedua. Ketika Hadhrat Sa'd bin Khaula hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah menyebut beliau sebagai ahli Badr (peserta perang Badr).

Ketika Hadhrat Sa'd bin Khaula ikut serta dalam perang Badr, beliau berumur 25 tahun. Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan Perdamaian Hudaibiyah. Hadhrat Sa'd (ra) merupakan suami Hadhrat Sabi'ah Aslamiyah (سبيعة الأسلمية). Beliau wafat pada saat Hajjatul Wada (حجّة الوداع). Putra beliau terlahir beberapa waktu paska kewafatan beliau. Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada istri beliau, “قَدْ خَلِّتِ فَاَنْكَحِي مَنْ شِئْتِ” “Setelah kelahiran anak ini kamu dapat menikah dengan siapapun sesuai keinginanmu.”⁴⁹¹

Berkenaan dengan kewafatan Sa'd ibn Khaulah di Makkah pada saat Hajjatul Wada tidak ada yang berbeda pendapat kecuali Muhammad ibn Umar ath-Thabari yang berpendapat beliau wafat pada waktu sebelumnya. [yaitu tahun ke-6 Hijriyah].⁴⁹²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abul Haitsam, nama sebenarnya Hadhrat Abul Haitsam bin At-Tayyihan Anshari adalah Malik (أبو الهيثم بن التيهان بن مالك بن عتيق بن عمرو بن عبدالأعلم بن عامر بن) (زعوراء الأنصاري الأوسي). Namun beliau dikenal dengan julukan Abul Haitsam. Ibunda beliau Lailah Binti Atik berasal dari Qabilah Baliyah. Menurut kebanyakan ulama, beliau berasal dari ranting kabilah Aus, Baliyah yang merupakan rekan Banu Abdul Asyhal.⁴⁹³

Muhammad bin Umar mengatakan, “Pada zaman Jahiliyah pun Hadhrat Abul Haitsam merasa muak dengan penyembahan berhala dan justru memaki-maki berhala. Hadhrat Asad bin Zurarah dan Hadhrat Abul Haitsam (ra) adalah pemegang tauhid. Keduanya adalah sahabat Anshari awal yang menerima Islam di Makkah.”⁴⁹⁴

Sebagian lagi meriwayatkan bahwa As'ad ibn Zurarah masuk Islam bersama 6 orang di Makkah sebelum baiat Aqabah pertama lalu kembali ke Madinah dan memberikan kabar gembira kepada Abul Haitsam mengenai Islam; dan karena sejak sebelumnya pun beliau tengah mencari agama fitrat, beliau langsung menerima Islam.⁴⁹⁵

491 Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashbab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

492 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 2, h. 209, Sa'd bin Khaulah, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 217, Sa'd bin Khaulah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

493 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Siyarush Shahaabah karya Syah Mu'inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya'at, Karachi, 2004

494 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

495 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Kemudian, ketika baiat Aqabah pertama, beliau termasuk anggota perwakilan yang terdiri 12 orang Madinah yang pergi ke Makkah. Sesampainya di Makkah beliau bersama mereka baiat kepada Rasulullah (saw) di Aqabah.⁴⁹⁶

Dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Rasulullah (saw) memisahkan diri dari orang-orang lalu menjumpai mereka di lembah. Mereka mengabarkan kepada beliau perihal keadaan Yatsrib dan saat itu kesemuanya baiat di tangan Rasulullah (saw). Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah.

Karena saat itu jihad dengan pedang belum diwajibkan, untuk itu Rasulullah (saw) mengambil janji baiat dari mereka dengan kalimat yang di dalamnya beliau biasa mengambil baiat para wanita paska wajibnya jihad. Yakni, **فَبَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَيْعَةِ النَّسَاءِ، وَذَلِكَ قِيلَ أَنْ يَفْتَرِضَ الْحَرْبَ، عَلَى أَنْ لَا تَشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقَ، وَلَا تَزْنِيَ، وَلَا تَقْتُلَ أَوْلَادَنَا وَلَا نَأْتِيَ بِبُهْتَانٍ نَفْتَرِيهِ بَيْنَ أَيْدِينَا وَأَرْجُلِنَا، وَلَا نَعْصِيَهُ فِي مَعْرُوفٍ.** ‘Kami akan meyakini bahwa Tuhan esa, tidak akan berbuat syirik, tidak akan mencuri, tidak akan melakukan perzinahan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak akan manuduh orang lain, dan akan selalu taat dalam setiap perbuatan baik.’

Paska baiat Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَإِنْ وَفَيْتُمْ فَلَكُمْ الْجَنَّةَ، وَإِنْ غَشَيْتُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأَمْرُكُمْ إِلَيَّ** ‘Jika kalian tetap teguh dengan diatas janji tersebut dengan segala ketulusan, maka kalian akan mandapatkan surga. Jika memperlihatkan kelemahan, maka urusannya dengan Allah *Ta’ala*, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang dikehendakiNya.’⁴⁹⁷

Baiat tersebut dikenal dalam sejarah dengan sebuah Baiat Aqabah pertama, karena tempat diambilnya janji baiat, disebut dengan Aqabah yang terletak diantara Makkah dan Mina. Makna kata Aqabah sendiri adalah jalan pada bukit yang tinggi.⁴⁹⁸

Hadhrat Abul Haitsam termasuk 6 (enam) orang Anshar pertama yang berjumpa dengan Nabi Muhammad (saw) dan baiat di Makkah. Mereka masuk Islam di Makkah sebelum kaum mereka masuk Islam. Mereka lalu kembali ke Madinah dan menyebarkan Islam. Berkenaan dengan beliau terdapat satu riwayat bahwa beliau adalah Sahabat Anshari pertama yang pergi ke Makkah untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw), Beliau ikut serta dalam baiat Aqaba pertama. Segenap peneliti bersepakat bahwa dalam baiat Aqabah kedua ketika Rasulullah (saw) memilih **12 nuqaba dari antara kaum Anshar, Hadhrat Abul Haitsam adalah salah satu dari nuqaba itu.**⁴⁹⁹

Nuqaba adalah bentuk jamak dari kata *naqib* yang artinya orang-orang yang berilmu dan mempunyai kapasitas (kebolehan) serta ditetapkan sebagai ketua atau pengawas.

Terdapat satu riwayat dalam hadits bahwa ketika Baiat Aqabah Hadhrat Abul Haitsam berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Telah dibuat perjanjian Antara kami dan beberapa kabilah untuk saling menolong yakni ketika kami menerima Islam dan baiat lalu menjadi milik Rasul, maka apapun yang Rasulullah (saw) perintahkan perihal perjanjian tersebut, itulah yang akan berlaku.”

496 Siyarush Shahaabah karya Syah Mu’inuddin (Moinuddeen) Ahmad an-Nadvi, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, bagian tiga halaman 215, terbitan Dar Isya’at, Karachi, 2004.

497 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (المسيرة النبوية لابن هشام), bahasan mengenai awal mula Islamnya kaum Anshar (بدء الإسلام الأنصار), bab perjanjian yang diminta Rasul kepada para Mubayyi’ di Aqabah (عهد الرسول على مبايعي العقبة). Tercantum juga dalam al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir (البداية والنهاية).

498 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 224

499 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 341-342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Pada kesempatan itu Hadhrat Abul Haitsam mengatakan kepada Rasulullah (saw), “Saya ingin menyampaikan permohonan, wahai Rasulullah (saw)! Sekarang kami telah terjalin dengan tuan, ketika Tuhan menolong anda dan memberikan keunggulan kepada tuan diatas kaum tuan, maka mohon pada saat itu tuan jangan tinggalkan kami lalu kembali kepada kaum tuan dan mohon untuk tidak berpisah dari kami.”

Mendengar hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) tersenyum dan bersabda, “Sekarang darah kalian telah menjadi darah saya. Sayadari kalian dan kalian dari saya. Siapa yang berperang melawan kalian berarti berperang dengan saya juga, dan siapa yang berdamai denganmu berarti berdamai dengan saya.”⁵⁰⁰

Paska hijrah Makkah, Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara Hadhrat Usman bin Maz’un dengan Hadhrat Abul Haitsam Anshari.⁵⁰¹

Hadhrt Jabir bin Abdillah r.’anhuma (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا) meriwayatkan Nabi yang mulia (saw) beserta dengan seseorang pergi menjumpai seorang sahabat Anshar. Nabi yang mulia (saw) bersabda kepadanya, وَإِن كَانَ عِنْدَكَ مَاءٌ بَاتَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِي شَتَا، وَإِلَّا كَرَعْنَا “Jika ada air minum atau ada air dalam wadah, berikanlah. Kalau tidak ada, kami akan minum dari sini.”

Di sana saat itu air tengah mengalir. Orang itu tengah membuat aliran air di kebunnya. Orang itu berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي مَاءٌ بَاتَتْ فَانْطَلِقْ إِلَى الْعَرِيشِ “Wahai Rasulullah (saw)! Air sejak tadi malam ada, silahkan Hudhur masuk ke dalam saung.” Lalu orang itu - Hadhrt Abul Haitsam - mengajak Rasulullah (saw) dan seorang lagi, lalu memasukkan air kedalam mangkuk lalu memerah susu kambing. Rasulullah (saw) dan seorang lagi meminum minuman itu. Ini adalah riwayat Bukhari.⁵⁰²

Dalam riwayat lain, Hadhrt Jabir bin Abdillah meriwayatkan Hadhrt Abul Haitsam bin At-Tayyihaan mempersiapkan hidangan untuk Rasulullah (saw) lalu mengundang Rasulullah (saw) dan para sahabat. Setelah selesai makan, Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, أَثَيَّبُوا أَحَاكُمْ “Balaslah kepada saudaramu!”

Sahabat bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِثَابَتُهُ “Ya Rasulullah (saw)! Balasan apa yang harus kami berikan?”

Beliau bersabda, إِذَا دَخَلَ بَيْتُهُ فَأَكَلَ طَعَامَهُ وَشَرِبَ شَرَابَهُ فَدَعَا لَهُ فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ “Jika ada orang yang makan dan minum air di rumah orang lain, doakanlah baginya sebagai balasan atas hidangan makan.”⁵⁰³

Inilah akhlak luhur yang patut diamalkan setiap Muslim.

Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan, pada suatu hari Nabi yang mulia (saw) keluar dari rumah pada waktu yang tidak biasanya beliau keluar dan tidak pula ditemui seorang pun. Lalu datanglah Hadhrt Abu Bakr kepada Hadhrt Rasulullah (saw) Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, مَا جَاءَ بِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟ “Wahai Abu Bakr! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, خَرَجْتُ أَلْقَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْظَرُ فِي وَجْهِهِ، وَالتَّسْلِيمَ عَلَيْهِ “Saya datang untuk berjumpa dengan Anda, wahai Rasulullah (saw), melihat wajah berberkat Anda dan untuk menyampaikan salam kepada Anda.”

500 Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 5, h. 427, 15891, Alamul Kutub, 1998.

501 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 365, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

502 Shahih al-Bukhari, kitab tentang minuman (كتاب الأثرية), bab mengenai mencampur susu dengan air (باب شؤب اللبن بالماء), nomor 5613

503 Shahih al-Bukhari, kitab makanan (كتاب الأطعمة), bab (باب ما جاء في الدعاء لرب الطعام إذا أكل عنده); Sunan Abi Daud, Kitab makanan, bab dua ar-rabbuth tha’am idza akala ‘indahu (doa kepada pentraktir makan jika makan dengannya), 3853

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrt Umar. Hadhrt Rasulullah (saw) bertanya, **مَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَرُ؟** “Wahai Umar! Apa yang membuat Anda kemari yakni keluar rumah.”

Beliau menjawab, **الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Wahai Rasulullah (saw)! Rasa lapar yang membawa saya kemari.”

Rasulullah (saw) bersabda, **وَأَنَا قَدْ وَجَدْتُ بَعْضَ ذَلِكَ** “Saya juga merasa sedikit lapar.”

Lalu beliau beliau pergi ke rumah Hadhrt Abul Haitsam ibn Tayyihan al-Anshari, seorang laki-laki yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing serta tidak memiliki pembantu. Nabi yang mulia tidak mendapati Abul Haitsam di rumah, lalu bersabda kepada istri Abul Haitsam, “Dimana suami Anda?”

Dia menjawab, “Beliau sedang pergi mencari air tawar untuk kami.”

Tidak lama kemudian Abul Haitsam datang dengan membawa wadah berisi air. Beliau menyimpan wadah air lalu bergegas menemui Rasulullah (saw) kemudian memeluk Rasulullah (saw) serta bersumpah demi ayah dan ibunya untuk melakukan apa saja demi beliau. Beliau mengatakan, “Ayah dan ibu saya rela saya korbankan demi Anda, wahai Rasul.”

Hadhrt Abul Haitsam mengajak beliau-beliau ke kebun lalu menggelar alas duduk. Lalu beliau segera beranjak ke kebunnya dan memetik setandan kurma yang di dalamnya ada kurma yang sudah matang dan ada juga masih mentah.

Rasulullah (saw) bersabda, **أَفَلَا تَتَّقَيْتَ لَنَا مِنْ رُطْبِهِ؟** “Wahai Abul Haitsam! Kenapa Anda tidak memilih kurma yang matang saja daripada setandan begini?”

Beliau berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَخْتَارُوا، أَوْ تَخَيَّرُوا مِنْ رُطْبِهِ وَبُسْرِهِ** “Wahai Rasulullah (saw) saya berharap Hudhur berkenan memilih sendiri kurma yang matang sekehendak Hudhur.”

Lalu Hadhrt Rasulullah (saw), Hadhrt Abu Bakr dan Hadhrt Umar menyantap kurmanya dan meminum air. Setelah itu Rasulullah (saw) bersabda, **هَذَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ يَوْمَ** **الْقِيَامَةِ ظِلٌّ بَارِدٌ، وَرُطْبٌ طَيِّبٌ، وَمَاءٌ بَارِدٌ** “Demi Tuhan Yang di tangan-Nya jiwa saya berada, ini adalah nikmat-nikmat yang berkenaan dengannya akan ditanyakan kepada kalian pada hari kiamat nanti yakni keteduhan yang sejuk, kurma yang bagus dan air yang dingin.”

Abul Haitsam lalu bangkit untuk menyiapkan hidangan bagi Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, **لَا تَدْبَحَنَّ ذَاتَ دَرٍّ** “Jangan Anda sembelih kambing perah (binatang yang menghasilkan susu).”

Lalu beliau menyembelih anak kambing, menyiapkannya dan menghidangkannya ke hadapan Rasulullah (saw) Beliau-beliau menyantapnya. Mereka pun makan bersama.

Rasulullah (saw) bersabda, **هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟** “Apakah kamu punya pelayan?”

Hadhrt Abul Haitsam berkata, “Tidak.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Jika kita mendapatkan tawanan perang nanti, datanglah.”

Kemudian, ketika Rasulullah (saw) mendapatkan dua tawanan perang, Abul Haitsam datang ke hadapan Rasulullah (saw)

Rasulullah (saw) bersabda, **اخْتَرِ مِنْهُمَا** “Pilihlah diantara dua tawanan ini.”

Hadhrt Abul Haitsam berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، اخْتَرْ لِي** “Wahai Rasul Allah! Mohon Hudhur yang pilihkan untuk saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَنٌ** ‘*innal mustasyaara mu-tamanun*’ - “Orang yang dimintai musyawarah itu adalah seorang penjaga amanat atau yang dapat dipercaya.”

Pokok bahasan ini perlu untuk dicatat oleh setiap kita yakni orang yang dimintai musyawarah, adalah penjaga amanat. Untuk itu biasakanlah untuk memberikan musyawarah yang baik.

Lalu beliau bersabda, **خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي** “Pilih dan bawalah pelayan ini, karena saya telah melihatnya sedang beribadah.”

Keistimewaan budak yang disabdakan Rasulullah (saw) adalah yang beribadah dan mengingat Allah, di dalam dirinya terdapat kebaikan lalu bersabda, **وَاسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا** “Perlakukanlah dia dengan baik.”

Hadhrat Abul Haitsam pergi menemui istrinya untuk memberitahukan nasihat Rasulullah (saw) kepadanya.

Sang istri mengatakan, **مَا أَنْتَ بِبَالِغِ حَقِّ مَا** “Anda tidak dapat memenuhi nasihat Rasulullah (saw) tersebut sepenuhnya - yaitu memperlakukannya dengan baik -.”

Coba perhatikan standar kualitas keimanan yang tampak dari istri beliau yang tidak mempunyai pelayan di rumah, namun mengatakan kepada sang suami, “Anda akan dapat memenuhi kewajiban ini kecuali dengan memerdekakan budak yang kita dapatkan.”

Lalu Hadhrat Abul Haitsam memerdekakan budak itu dengan mengatakan, **فَهُوَ عَتِيقٌ** *fahuwa ‘athiiq*’ - “Dia telah merdeka.”⁵⁰⁴

Inilah keistimewaan para sahabat.

Hadhrat Abul Haitsam ikut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan semua peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw) Paska syahidnya Hadhrat Abdullah bin Rawahah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Abul Haitsam ke Khaibar untuk menaksir buah kurma.

Ketika Hadhrat Abu Bakr ingin mengutus beliau untuk menaksir (menghitung-hitung hasil panen dan pembagiannya) buah kurma paska kewafatan Rasulullah (saw), beliau menolak secara halus. Hadhrat Abu Bakr mengatakan, “Dulu Anda biasa menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw)”

Hadhrat Abul Haitsam berkata, “Memang saya selalu menaksir buah kurma untuk Rasulullah (saw) dan ketika kembali dari menaksir Rasulullah (saw) selalu mendoakan saya.”

Pada saat itu beliau berpikir bahwa beliau selalu mendapatkan doa Rasulullah (saw) sehingga merasakan satu ikatan emosional. Mendengar keterangan itu Hadhrat Abu Bakr tidak mengutus beliau.⁵⁰⁵

Beliau menolak permintaan Hadhrat Abu Bakr karena keadaan emosional yang dialami, padahal mereka orang-orang yang selalu taat, bukan pembangkang. (*Dalam keadaan umum-Pent*) jika Hadhrat Abu Bakr memerintahkan sesuatu tidak mungkin mengingkarinya. Sikap Hadhrat Abu Bakr yang tidak memintanya lagi membuktikan Hadhrat Abu Bakr pun merasakan adanya jalinan emosional itu dan paham sehingga tidak memintanya lagi.

Ketika Hadhrat Umar mengusir Yahudi Khaibar, beliau lalu mengutus orang-orang Muslim kepada mereka yang dapat menaksir tanah mereka. Diantara rombongan itu ialah Hadhrat Abul Haitsam, Hadhrat Farwah bin Amru dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Mereka menaksir tanah dan kurma

504Imam At-Tirmidzi dalam karyanya *Asy-Syamaa-il al-Muhammadiyah* (الشمائل المحمدية), bab peri kehidupan Rasulullah (saw) (باب ماجاء في عيش رسول) إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيفَةً إِلَّا وَلَهُ بَطَانَتَانِ: بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا، وَمَنْ يُوقَ بَطَانَةَ (الله صلى الله عليه وسلم) Maka Rasulullah (saw) bersabda, “Sungguh Allah tidak mengutus seseorang Nabi atau Khalifah kecuali ia memiliki dua penasehat: Penasehat yang menyuruhnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran serta penasehat yang tidak berhenti mencelakakannya. Siapa yang dihindarkan dari penasehat yang buruk, maka ia sungguh telah dilindungi.”

505Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

penduduk Khaibar. Hadhrat Umar memberikan setengah harga kepada penduduk Khaibar yakni lebih dari 50 ribu dirham.⁵⁰⁶

Coba perhatikan saat itu Hadhrat Abul Haitsam berangkat atas perintah Hadhrat Umar, karena masa emosional telah berlalu lama [*telah move on*], sehingga tidak ada lagi kendala bagi beliau untuk menolaknya.

Berkenaan dengan mengucapkan Assalamualaikum juga terdapat riwayat dari Hadhrat Abul Haitsam yang meriwayatkan bahwa Nabi yang mulia (saw) bersabda: مَنْ قَالَ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ كُتِبَ لَهُ عَشْرٌ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَالَ: "السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ كُتِبَ لَهُ عَشْرُونَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَالَ السَّلَامَ: عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ كُتِبَ لَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً" "Siapa yang mengucapkan assalamualaikum, dia akan mendapatkan 10 kebaikan. Siapa yang mengucapkan Assalamualaikum wa rahmatullah, akan mendapatkan 20 kebaikan. Siapa yang mengucapkan assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu akan mendapatkan 30 kebaikan.⁵⁰⁷

Terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan masa kewafatan Hadhrat Abul Haitsam. Sebagian berpendapat beliau wafat pada zaman Hadhrat Umar, menurut sebagian lagi beliau wafat pada 20 atau 21 Hijri dan dikatakan juga bahwa beliau syahid ketika berperang dalam perang Shiffin 37 Hijriyah (657). Beliau berada di pihak Hadhrat Ali Ra.⁵⁰⁸

Inilah para sahabat yang telah menegakkan teladan bagi kita semua dan memberikan banyak pencerahan bagi kita berkenaan dengan banyak hal. Semoga Allah *Ta'ala* terus meninggikan derajat beliau-beliau. [Aamiin].

Setelah shalat jenazah nanti saya akan memimpin shalat dua jenazah ghaib, jenazah pertama, Yth. Sahibzada Mirza Majid Ahmad Sahib, putra Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib, wafat tanggal 14 Agustus pada usia 94 tahun. Innaa lilaahi wa inaa ilaihi raajiuwn. Beliau mengalami operasi jantung di Amerika pada tahun 2000, setelah itu beliau terjangkit lumpuh dan tidak terlepas dari ranjang.

Pada tanggal 18 Juli 1924 beliau lahir di rumah Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dari perut Hadhrat Sarwar Sultanah Begum sahibah Binti Hadhrat Ghulam Hasan Sahib Peshawari di Qadian. Beliau mendapatkan pendidikan dasar di Qadian, lulus matrix dari Talimul Islam High School Qadian. Pada tahun 1949 lulus dari Government College Lahore dengan gelar MA dengan nilai baik dalam mata kuliah History (Sejarah). Atas kelulusan itu orang-orang menyampaikan ucapan Mubarak kepada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad.

Selain menyampaikan ucapan terima kasih, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Sebenarnya, Jemaat orang beriman selalu teguh diatas dasar saling menolong satu sama lain baik dalam keadaan bahagia maupun berduka dan disebabkan saling membantu itu, mereka mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kekuatan. Inilah pokok pandangan penting dalam Jemaat."

506 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي), jilid II, bab Syan Fadak, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 2004. Pada tahun ke-7 Hijriyah (628 M), orang-orang Yahudi Khaibar melanggar perjanjian dengan mengorganisasi penghasutan menentang umat Muslim. Nabi (saw) dan para Shahabat mengepung mereka dan akhirnya mereka menyerah. Mereka dihukum diusir dari Khaibar namun atas permohonan mereka agar tetap tinggal, disepakati perjanjian bagi hasil tanah dan kebun kurma. Pada masa Khalifah Umar ra (Agustus 634-November 644), mereka melanggar perjanjian lagi dengan menyerang Abdullah ibn Umar yang sedang melawat ke Khaibar untuk melihat tanahnya.

507 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 7, h. 366, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

508 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 342, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Beliau lalu menulis, “Jika saya memohon kepada saudara-saudara yakni selain turut berbahagia, doakanlah juga supaya dimana Allah *Ta’ala* telah memberikan taufik kepada Ananda Majid Ahmad untuk memenuhi standar lahiriah keilmuan sehingga Allah *Ta’ala* pun menganugerahkan ilmu hakiki kepadanya dan memberikan taufik untuk dapat mengamalkan ilmu tersebut, karena inilah yang merupakan tujuan hakiki dan puncak kehidupan kita.”⁵⁰⁹

Pada tanggal 7 Mei 1944 Mirza Majid Ahmad Sahib telah mewakafkan hidup untuk mengkhidmati agama seiring menempuh pendidikan. Bulan Desember 1949 beliau masuk Jamiah Mubasyirin dan lulus pada Juli 1954. Beliau menikah di hari ketiga Jalsah Salanah pada tanggal 28 desember 1950 dengan Sahibzadi Qudsiyah Begum Sahibah (صاحبزادي قدسية بيغم) Binti (بنت) Hadhrat Nawab Abdullah Khan Sahib (حضرة نواب عبد الله خان) dan Hadhrat Nawab Amatul Hafizh Begum Sahibah (حضرة نواب أمة الحفيظ بيغم) dan yang menyampaikan khotbah nikah adalah Hadhrat Khalifatul Masih Tsani Ra.

Putri sulung beliau bernama Nujrat Jahan sahibah yang juga istri Mirza Nasir Ahmad Tariq cucu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Ra. Putra beliau Mirza Mahmud Ahmad, putri beliau Durre Tsamin adalah menantu dari Meer Mahmud Ahmah Sahib, lalu putra beliau bernama Mirza Ghulam Qadir Syahid Sahib menikah dengan Amatun Nasir binti Sayyid Meer Daud Ahmad Sahib, putri kelima beliau Faizah Sahiba, istri Sayyid Mudatsir Ahmad Sahib, seorang Waqif Zindegi juga.

Pada bulan Juli 1954 Yth. Sahibzada Mirza Majid Ahmad Sahib memperoleh gelar Syahid. Penugasan pertama beliau pada 20 september 1954 di Talimul Islam College Rabwah. Pada tanggal 4 November 1956 beliau ditugaskan sebagai Principal sebuah sekolah di kota Kumasi Ghana di bawah departemen Tahrik Jadid. Tanggal 24 Desember 1963 kembali ke Pakistan. Pada bulan April 1963 beliau ditugaskan lagi ke Talimul Islam College. Ketika Talimul Islam College diambil alih negara pada zaman Bhuto, beliau mengundurkan diri dan melaporkan kepada Anjuman, “Saya adalah Waqif Zindegi.”

Lalu pada tanggal 3 Juli 1975 beliau ditugaskan sebagai Naib Nazir Talim. Pada tahun 1976 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Tsalis berkunjung ke Amerika dan Eropa, almarhum menyertai Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits sebagai sekretaris pribadi. Pada tahun 1978 beliau ditetapkan sebagai Naib nazir Ala lalu pension pada tahun 1984.

Menantu beliau Sayyid Mudatsir Ahmad mengatakan, “Almarhum telah menerjemahkan sebagian buku Siratul Mahdi dan biasa mengirimkan karya tulis secara rutin ke Al Fazl, beliau orang yang berilmu, karya-karya tulis tadi telah dicetak dan terbit dalam bentuk buku dengan nama Nuktah Nazr.”

Beliau sangat hobi menulis dan membaca, saya melihat sendiri yakni beliau sering menghabiskan banyak waktu untuk membaca di perpustakaan.

Menantu beliau, Amatun Nasir yakni janda Mirza Ghulam Qadir Syahid sahib menulis, “Almarhum adalah seorang figur yang penuh cinta kasih dan berkualitas, mencintai anak-anak, mukhlis dan lapang dada. Keistimewaan beliau yang khas adalah mudah bergaul dengan berbagai kalangan umur. Bersikap seperti seorang kawan bagi anak-anak, orang tua dan muda. Ketika putra beliau, Mirza Ghulam Qadir Sahib disyahidkan, beliau memperlihatkan contoh kesabaran yang tinggi dan paska syahidnya putra beliau, almarhum dan istri sangat memperhatikan cucu yang ditinggalkan ayahnya.

509 Mazhamin Basyir, jilid 2, h. 605.

Kemudian, masa sakit beliau yang panjang, namun beliau memlaluinya dengan penuh kesabaran, beliau bukan pemaarah, ketika menjalin hubungan dengan seseorang, beliau lakukan dengan penuh keikhlasan. Memperhatikan pada pekerja.”

Putra beliau, Mirza Nasir Ahmad Sahib menulis, “Almarhum adalah orang yang memiliki banyak gagasan yang sangat jelas, bukannya membabi buta, melainkan menyampaikan gagasan yang selaras dan kebenaran.”

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan magfirah dan kasih sayang Nya memberikan taufik kepada putra beliau untuk dapat melanjutkan kebaikan beliau dan selalu dijalinkan dengan Khilafat dan Jemaat.

Jenazah kedua, Yth. Sayyidah Naseem Akhtar Sahibah, istri Bpk. Muhammad Yusuf penduduk Anbah Nuriyah daerah Shekhupura. Beliau wafat pada tanggal 27 Juli 2018. Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raajiunw. Almarhumah adalah cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Waliyullah Sahib Ra dan putri Qazi Muhammad Sahib.

Paska perpisahan India Pakistan, ayah beliau hijrah dari Qadian ke Rabwah mengajak serta keluarga. Setelah menikah beliau menetap di desa Anbah Nuriyah. Pada masa itu beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat memegang beberapa jabatan dalam Jemaat. Beliau pernah menjabat sebagai ketua LI Jemaat lokal selama 18 tahun. Beliau seorang wanita mukhlis, dawam shalat dan puasa, tahajjud, menolong orang miskin, memperlakukan tetangga dengan baik, sederhana dan rendah hati.

Beliau dawam menilawatkan Al Quran dengan terjemahnya dan terbiasa merenungkan dan berusaha untuk mengamalkannya. Beliau biasa mengajarkan Al Quran kepada anak-anak dan banyak sekali anak anak Ahmadi maupun ghair yang belajar Quran dari beliau. Putra beliau muballigh, bertugas di Mali Afrika. Saat itu di Afrika Barat tengah berjangkit wabah Ebola. Seorang ghair Ahmadi mengatakan pada beliau supaya tidak membiarkan anak beliau ditugaskan di negeri tersebut, karena wabah tersebut.

Almarhumah langsung menjawabnya dengan mengatakan, “Kedua anak saya adalah waqaf zindegi dan saya telah mewakafkan hidup mereka disertai dengan doa-doa. Sekarang mereka telah menjadi milik Tuhan sehingga saya tidak memikirkan lagi kemana dan bagaimana Tuhan akan membawa mereka untuk melakukan pengkhidmatan. Saya sangat bangga karena Tuhan telah memberikan taufik kepada anak-anak saya untuk berkhidmat.”

Ini jugalah yang selalu beliau nasihatkan kepada putra beliau, “Jika Tuhan memberikan kesempatan kepada kalian untuk berkhidmat, kalian harus selalu loyal (setia) kepada Tuhan dan waqf kalian.”

Almarhumah adalah seorang Mushiah. Putra beliau, Nasir sahib adalah Muballigh di Mali, Afrika; dan Anshar Mahmud Sahib yang seorang muballigh bertugas di Pakistan. Putra beliau yang di Mali tidak dapat ikut serta menyalatkan jenazah. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesabaran kepada mereka dan meninggikan derajat almarhumah dan mewariskan kepada mereka segala kebaikan almarhumah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 17)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 24 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/13 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ * الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ * مَا لَكَ یَوْمَ الدِّیْنِ * اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ * صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ. (آمین)

Hadhrat Ashim bin Tsabit (عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* termasuk sahabat Nabi **Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam** (saw). Ayah beliau bernama Tsabit bin Qais dan ibunda beliau bernama Syamus binti Abu Amir.⁵¹⁰ Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Abdullah bin Jahsy. Hadhrat Ashim termasuk yang tetap tegar bersama dengan Rasulullah (saw) pada saat perang Uhud. Dalam perang itu ada saat ketika disebabkan serangan gencar musuh yang tiba-tiba, pasukan Muslim kalang kabut. Beliau telah bertekad untuk tetap menemani Rasulullah (saw) sampai maut menjemput. Beliau dikenal sebagai salah satu pemanah andalan Rasulullah (saw).⁵¹¹

Beliau berasal dari kabilah Aus dan ikut perang Badr.⁵¹²

Pada saat perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, **كَيْفَ تَقَاتِلُونَ الْقَوْمَ**، “Ketika berhadapan dengan musuh, bagaimana kalian akan bertempur?”

Hadhrat Ashim menjawab, **وَإِذَا كَانَ الْقَوْمُ مِنَّا حَيْثُ يَنَالُهُمُ النَّبْتُ، كَانَتِ الْمُرَامَةُ بِالنَّبْتِ**، “Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada musuh mendekat dan dapat dijangkau dengan panah maka kami akan memanahnya. Jika maju lebih dekat lagi dan dapat dijangkau lemparan batu, maka kami akan menghujannya dengan batu-batu.”

Lalu beliau mengangkat tiga batu dengan satu tangan dan tangan lainnya mengangkat dua batu. Beliau berkata, **فَإِذَا اقْتَرَبُوا حَتَّى يَنَالَنَا وَإِيَّاهُمْ الرِّمَاحُ، كَانَتِ الْمُدَاعَسَةُ بِالرِّمَاحِ**، “..dan jika lebih mendekat lagi dan terjangkau oleh tombak kami, maka kami akan menghadapinya dengan tombak.” **فَإِذَا انْقَضَتِ الرِّمَاحُ، كَانَتِ الْجِلَادُ بِالسُّيُوفِ**، “..lantas jika tombak patah maka kami akan bertarung dengan pedang.”

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **بِهَذَا أَنْزَلَتِ الْحَرْبُ**، “Seperti itulah berperang.” Beliau bersabda, **مَنْ قَاتَلَ فَلْيَقَاتِلْ قِتَالَ عَاصِمٍ**، “Siapa yang akan berperang, ia harus berperang dengan cara yang dilakukan oleh Ashim.”⁵¹³

Pada zaman itu berperang menggunakan panah, tombak dan pedang. Batu-batu juga digunakan. Peperangan di zaman itu tidak seperti zaman sekarang, dengan membom secara membabi buta, sehingga warga sipil dan anak-anak pun menjadi korban.

Ada seorang non Muslim yang menulis buku berkenaan dengan peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah (saw) yang isinya: “Kalian menghujat Muhammad (saw) bahwa beliau melakukan banyak peperangan. Akan tetapi, dalam seluruh peperangan beliau jumlah korban yang meninggal hanya ratusan atau ribuan, sedangkan kalian yang mengaku sebagai negeri maju dan berperikemanusiaan justru dalam satu peperangan saja - dia menyebutkan perang dunia kedua - telah membinasakan lebih dari tujuh puluh juta (70.000.000) jiwa yang mayoritasnya adalah penduduk sipil.”⁵¹⁴

510 Nama lengkap beliau beserta ayah dan kakek moyangnya ialah (عَاصِمُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْأَقْلَحِ، وَاسْمُ أَبِي الْأَقْلَحِ قَيْسُ بْنُ عَصْمَةَ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ مَالِكِ بْنِ أُمَةَ بْنِ ضُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ) (بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي ثم الضبيعي)

511 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد)، jilid 3, h. 243, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

512 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة)، jilid 3, h. 5, Ashim bin Tsabit, terbitan Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 2003.

513 Al-Mu'jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني)، bab ra (باب الرءاء)، nama Rafi (من اسمع زافع)، jilid 5, h. 34, Rifa'at bin al-Mundzir, Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 2002.

514 World Faith by Ruth Cranston, Haper and Row Publishers, New York, 1949, page 155 juga mengatakan hal serupa: “Muhammad orang Arab itu [saw] tidak pernah menjadi orang yang memulai peperangan. Setiap perang yang beliau lakukan sifatnya membela diri. Apabila beliau berperang tujuannya hanyalah untuk menyelamatkan diri. Beliau berperang dengan cara dan menggunakan senjata sesuai zamannya. Dengan yakin dapat

Namun malangnya pada masa ini umat Muslim pun malah meminta bantuan dari mereka (Barat) dan saling membunuh sesama Muslim tanpa membeda bedakan. Bukannya menempuh cara-cara berperang yang berbeda ketika musuh datang atau mendekat, justru malah umat Muslim sendirilah yang melakukan serangan dan membunuh orang-orang tak berdosa.

Dalam satu riwayat, Hadhrat Ali kembali dari perang Uhud, dengan membawa pedangnya yang disebabkan sering digunakan untuk berperang, menjadi bengkok. Hadhrat Ali berkata kepada Hadhrat Fatimah, *“Tolong simpankan pedang yang layak dipuji ini, dia telah bermanfaat sekali di medan perang.”*

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *“يَا عَلِيُّ ، إِنَّ كُنْتُ أَحْسَنْتَ الْقِتَالَ الْيَوْمَ ، فَقَدْ أَحْسَنَهُ أَبُو دُجَانَةَ ، فَهَلْ بُنَّ حُنَيْفٍ ، وَالْحَارِثُ بْنُ الصِّمَّةِ ، وَسَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ ؛ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ ، وَرَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ .”* “Jika hari ini kamu telah berperang dengan hebat menggunakan pedang, Sahl bin Hunaiif, Abu Dujanah, Ashim bin Tsabit dan Harits bin ash-Shimmah pun telah menampilkan pertarungan pedang dengan hebat...”⁵¹⁵

Dalam satu riwayat Hadhrat Rasulullah (saw) telah berbuat ihsan dengan membebaskan salah seorang tawanan perang Badr yang bernama Abu ‘Azzah Abdullah ibn Amru bin Umair al-Jumahi, seorang penyair. *“أَمَّنَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنَ الْأَسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ أَبَا عَزَّةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَمِيرِ الْجُمَحِيِّ . (وَكَانَ شَاعِرًا)*

Dia telah berkata, *“يا مُحَمَّدُ إِنَّ لِي خَمْسَ بَنَاتٍ لَيْسَ لَهُنَّ شَيْءٌ فَتَصَدَّقْ بِي عَلَيْهِنَّ”* “Wahai Muhammad, saya mempunyai 5 anak perempuan. Tidak ada orang lain yang merawatnya selain saya. Bebaskanlah saya sebagai sedekah.” Rasulullah (saw) membebaskannya.

Setelah itu Abu ‘Azzah berkata kepada Rasul, *“أَعْطَيْكَ مَوْثِقًا أَنْ لَا أَقَاتِلَكَ وَلَا أَكْتَبُ عَلَيْكَ أَبَدًا”* “Saya berjanji dengan sebenarnya kepada anda di masa mendatang saya tidak akan berperang melawan anda dan tidak juga akan mendukung untuk memerangi siapapun.”

Rasulullah (saw) memulangkannya tanpa meminta bayaran apapun. Ketika kaum Quraisy akan berangkat ke medan Uhud, datanglah Shafwan bin Umayyah (*صَفْوَانُ بْنُ أُمِيَّةَ*) dan berkata kepada Abu Azzah, *“أَخْرُجْ مَعَنَا”* Kamu pun berangkatlah dengan kami.

Dia berkata, *“إِنِّي قَدْ أَعْطَيْتُ مُحَمَّدًا مَوْثِقًا أَنْ لَا أَقَاتِلَهُ”* “Saya telah berjanji kepada Muhammad (saw) tidak akan pernah berperang melawan beliau. Beliau berbuat *ihsan* (baik) ini hanya kepada saya tidak kepada siapapun.”

Lalu Safwan memberikan jaminan bahwa jika dia terbunuh, maka Safwan akan menjadikan anak-anak Abu Azzah sebagai anaknya dan jika masih hidup, maka dia akan memberikan harta yang melimpah yang hanya dapat dinikmati oleh keluarganya saja.

dikatakan bahwa tidak ada negara Kristen dari 140.000.000 orang pada hari ini (buku ini ditulis tahun 1949) yang telah membinasakan 120.000 orang sipil tak berdaya hanya dengan satu ledakan bom saja dapat melakukan tuduhan jahat terhadap seorang pemimpin agung yang telah melakukan penyerangan dan diserang di seluruh peperangan yang telah membunuh hanya 500 atau 600 orang saja dianggap paling kejam. Membandingkan jumlah kematian di tangan Nabi Arabia [saw] di alam kegelapan abad ke-7 ketika manusia sedang haus darah satu sama lain dengan jumlah kematian di abad kita (abad ke-20) yang gilang-gemilang ini merupakan kebodohan. Tidak perlu diceritakan lagi pembantaian massal oleh orang-orang Kristen di zaman inkuisisi dan Perang Salib ketika para prajurit Kristen dengan bangga mencatat semua peristiwa ketika mereka berjalan di sela-sela mayat orang-orang tidak beriman terendam darah sedalam mata kaki.”

515 Majma'uz zawaaid wa manbaul fawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد) (باب غزوة أحد) ، (باب فيمن أحسن القتال يوم أحد) ، no. 10117. Al-Mustadrak 'alash shahihain (معرفة الصحابة) ، oleh Hafizh Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah, Kitab al-Maghazi was Saraya (معرفة الصحابة) ، jilid 5, h. 1963, hadits 4309, Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, Makkah al-Mukarramah Riyadh, 2000.

Abu 'Azzah dibujuk dengan mengatakan, "Kamu tidak perlu khawatir, jika kamu terbunuh dalam peperangan, aku akan rawat anak-anakmu seperti anak sendiri. Jika kamu selamat, aku akan berikan banyak harta."

Setelah itu Abu Azzah berangkat untuk mengumpulkan penduduk Makkah. (Dia tidak hanya ikut berperang bahkan mengajak penduduk kabilah lain juga untuk berperang melawan Muslim.) Begitu juga dia ikut dalam perang Uhud dari pihak Quraisy dan tertawan lagi, selain dia tidak ada orang Quraisy yang tertawan.

Ketika ditangkap, dia ditanya, "Bukankah Anda telah berjanji untuk tidak berperang melawan orang-orang Muslim?"

Dia menjawab, *يَا مُحَمَّدُ إِنَّمَا أُخْرِجْتُ كَرْهًا وَوَلِي بَنَاتٍ فَأَمْنُنْ عَلَيَّ.* "Wahai Muhammad! Keadaan saya terpaksa. Karena itu, berbuat baiklah dengan membebaskan saya karena saya memiliki anak-anak perempuan."

Dia beralasan sama yakni memiliki anak-anak perempuan dan sebelumnya pernah dibebaskan, namun ikut lagi berperang menghadapi umat Muslim.

Atas hal itu Rasul bersabda, " *أَيْنَ مَا أُعْطِيتِي مِنَ الْعَهْدِ وَالْمِيثَاقِ؟* " Mana janjimu yang kamu sampaikan padaku? Sekali-kali tidak, kali ini kamu tidak bisa bebas. *لَا، وَاللَّهِ لَا تَمْسُحُ عَارِضِيكَ بِمِغَّةٍ تَقُولُ: سَخِرْتُ بِمُحَمَّدٍ.* Demi Tuhan! Sekarang kamu tidak akan mengumumkan lagi di Makkah bahwa kamu telah menipu dan membodohi Muhammad. (naudzubillah)."

Dalam riwayat lain dikatakan Nabi yang mulia (saw) bersabda, *إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُلْدَغُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ* " Sesungguhnya seorang beriman tidak terperosok ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya."

Lalu beliau (saw) memerintahkan kepada Ashim bin Tsabit, *يَا عَاصِمُ بِنَ ثَابِتٍ قَدِمَهُ فَاصْرِبْ عُنُقَهُ*, "Wahai Ashim! Majulah dan penggal leher dia (bunuh dia)!"⁵¹⁶

Ashim pun maju dan memenggal lehernya.

Orang itu telah dihukum setelah melakukan kezaliman dan pelanggaran janji, namun masih ada orang-orang yang melontarkan kritik atas pribadi Rasulullah (saw) dengan mengatakan – naudzubillah - beliau telah berbuat kejam. Saat itu ada seorang politikus Belanda bernama Wilder menghujani pribadi Rasulullah (saw) dengan hujatan padahal jika memang ada orang yang dapat memperlihatkan teladan memberikan maaf seperti yang dilakukan Rasulullah (saw) di negerinya, dapat dipahami sah-sah saja ia melontarkan keberatan seperti itu, namun justru mereka sendiri tidak pernah dapat memperlihatkan teladan seperti itu.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyiin berkenaan dengan peristiwa Raji' dan Hadhrat Ashim telah dijelaskan juga, beliau menulis: "Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai komandannya yang kepadanya diperintahkan secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, 'Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaiaatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.'

516 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِدِيُّ), jilid I, h. 110-111, bab Badr al-Qitaal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 2004.

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah, lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, “Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.”

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 10 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji'. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi keadaan seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, memanggil pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, ‘Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.’

Lalu, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَا قَدْ** ‘Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.’⁵¹⁷ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.

Berkenaan dengan peristiwa Raji itu terdapat satu riwayat ketika Quraisy Makkah mendapatkan kabar orang yang syahid di tangan Banu Lihyan di daerah Raji, diantaranya ialah Ashim bin Tsabit. Karena Ashim telah membunuh salah seorang pemimpin besar Quraisy pada perang Badr, pihak Quraisy mengutus pasukan khusus ke Raji dengan memberikan pesan untuk memotong kepala atau bagian tubuh Ashim lainnya dan membawanya kepada mereka supaya mereka yakin sehingga dendam mereka terbalaskan.

Dalam riwayat lain dikatakan ibu orang yang telah dibunuh oleh Ashim yang bernama Sulafah binti Sa'd telah bernazar (bersumpah) untuk meminum arak (minuman keras) yang dituangkan di dalam tengkorak kepala pembunuh anaknya. Namun bagaimana pertolongan Allah *Ta'ala* ketika mereka sampai di tempat jenazah Ashim, mereka mendapati lebah tengah mengerumuni jenazah Ashim dan lebah tersebut tidak berhasil diusir dengan berbagai cara. Mereka telah berusaha untuk mengusir lebah lebah itu, namun upayanya gagal, akhirnya mereka terpaksa kembali dengan tangan kosong. Setelah itu turunlah hujan disertai badai yang membawa serta jenazah Ashim entah kemana.

Tertulis dalam riwayat bahwa ketika baiat masuk Islam, Ashim berjanji di masa yang akan datang sama sekali akan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan sampai sampai tidak akan menyentuh orang Musyrik. Ketika Hadhrat Umar mendapat kabar syahidnya beliau dan kejadian tersebut, mengatakan, “Allah *Ta'ala* sangat menghargai perasaan hamba-hamba-Nya yang mana

517 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

setelah wafat pun Allah *Ta'ala* mengabulkan janji Ashim dan menyelamatkan beliau dari sentuhan orang-orang Musyrik.”⁵¹⁸

Beliau (ra) dijuluki dengan sebutan Hamiyyud Dabr yang artinya telah diselamatkan dengan perantaraan lebah. Setelah wafat pun Allah *Ta'ala* menyelamatkan beliau dengan perantaraan lebah. Rasulullah (saw) paska syahidnya Hadhrat Ashim dan sahabat-sahabat beliau, beliau melakukan qunut pada shalat subuh selama satu bulan. Beliau mendoakan buruk bagi Kabilah Ri'l, Dzakwaan dan Banu Lihyan.⁵¹⁹

Dalam satu riwayat lain ketika Hadhrat Ashim melontarkan panah ke arah musuh, seiring dengan itu beliau terus membaca syair yang berbunyi:

(الْمَوْتُ حَقٌّ وَالْحَيَاةُ بَاطِلٌ) *Almawtu haqqun wal hayaatu baathil* - Mati itu kenyataan, sedangkan kehidupan itu batil

(وَكُلُّ مَا حَمَّ إِلَاهُ نَازِلٌ) *wa kullu maa hammal ilaahu naazil* - Semua yang ditakdirkan Tuhan pasti terjadi pada manusia

(بِالْمَرْءِ وَالْمَرْءُ إِلَيْهِ آيُنٌ) *bil mar-i wal mar-u ilaihi aayil* - Dan manusia pasti kembali kepada-Nya.”

(itulah yang akan terjadi dan manusia harus menerima keputusan tersebut.)⁵²⁰

Beliau berperang dengan menembakkan anak-anak panah. Ketika anak panah beliau pun habis, beliau berperang dengan menggunakan tombak. Setelah tombaknya patah, beliau menggunakan pedang. Pada akhirnya beliau wafat dalam pertarungan itu.⁵²¹

Sahabat kedua adalah Hadhrat Sahl bin Hunaif al-Ausi al-Anshari (سَهْلُ بْنُ حُنَيْفِ الْأَوْسِيِّ الْأَنْصَارِيِّ). Ayah beliau bernama Hunaif, ibunya bernama Hind binti Rafi. Dari garis ibu beliau memiliki dua saudara pria bernama Abdullah dan Nu-man. Beliau mempunyai anak-anak bernama Asad, Utsman dan Sa'd. Anak keturunan Hadhrat Sahl menetap di Madinah dan Baghdad. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ali (ra). Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh perang lainnya menyertai Rasulullah (saw). Hadhrat Sahl bin Hunaif adalah sahabat yang mulia, namun keadaan ekonomi beliau lemah.

Ibnu Ainah meriwayatkan beliau mendengar az-Zuhri mengatakan, “Rasulullah (saw) tidak memberikan bagian harta yang didapat dari Banu Nadhir kepada siapapun dari kalangan Anshar kecuali kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan Hadhrat Abu Dujanah, karena kedua orang itu sangat lemah ekonominya.”⁵²²

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa paska hijrahnya Hadhrat Rasulullah (saw) ke Madinah, Hadhrat Ali tinggal di Makkah selama tiga hari tiga malam dan amanat-amanat orang-orang yang dititipkan kepada Rasulullah (saw), beliau kembalikan kepada mereka. Hadhrat Ali menjumpai Hadhrat Rasulullah (saw) dan tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam (كُلْتُومُ بْنُ الْهَدَمِ) bersama dengan Rasulullah (saw). Selama perjalanan Hadhrat Ali menginap di Quba selama satu dua hari.

518 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

519 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah jilid 3, h. 6, Maktabah Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, Lubnan, 2008.

520 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu'aim al-Ashfahani r.h; (مَا عَلَيَّ وَأَنَا جَلْدٌ نَابِلٌ) 'maa 'illatii wa ana jaldun naabil' - “Apa alasanku, sedangkan aku pemberani dan tangkas; (وَالْقَوْسُ فِيهَا وَتَرٌّ غَنَابِلٌ) wal qausu fiihaa watrun 'anaabil' - Busur terpasangi senar yang panjang; (إِنَّ لَمْ أَقَاتِلْكُمْ فَأَمِّي هَابِلٌ) il lam uqaatilakum fa-ummii haabil' - Bila 'ku tak perangi kalian, ibuku kehilanganku.”

521 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 234, Sariyah Raji', Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

522 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 274, dari Bani Hanasy bin Auf, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996; Al-Isti'aab fi ma'rifatil ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Beliau (Hadhrat Ali) meriwayatkan, “Di Quba ada seorang wanita Muslim yang tidak ada suaminya. سأرى من جوف الليل ، فيضرب عليها بابها ، فتخرج إليه فيعطيه شيئاً معه فتأخذه. Saya melihat pada malam hari datang seorang pria ke rumah wanita itu lalu mengetuk pintu. Wanita itu keluar dan pria itu memberikan sesuatu kepada wanita itu. Saya merasa curiga melihat kejadian tersebut, saya tanyakan kepada wanita itu, يا أمة الله ، من هذا الرجل الذي يضرب عليك بابك كل ليلة ، فتخرجين إليه فيعطيك شيئاً لا ، وأنت امرأة مسلمة لا زوج لك ؟ ‘Wahai hamba Allah! Siapa gerangan pria yang setiap malam mengetuk pintu rumahmu. Ketika kamu menemui, dia memberikan sesuatu padamu. Saya tidak tahu apa benda tersebut. Kamu adalah wanita Muslimah dan suamimu sedang tidak ada. Karena itu, tidak dibenarkan bagimu keluar malam untuk menemui pria yang bukan mahram lalu berbincang dengannya.’

Wanita itu menjawab, هذا سهل بن حنيف بن واهب قد عرفني أنا امرأة لا أحد لي ، فإذا أمسى عدا على أوثان قومهم ، فقال : احتطبي بهذا فكسرهما ، ثم جاءني بها ، فقال : احتطبي بهذا ‘Beliau adalah Sahl bin Hunaif. Beliau tahu saya sendiri. Ketika tiba sore hari beliau menghancurkan patung berhala [terbuat dari kayu] milik kerabat kaumnya lalu memberikan potongan berhala itu untuk saya bakar.”⁵²³

Hadhrat Ali sering menceritakan kejadian ini sampai tiba kewafatan Hadhrat Sahl di Iraq. Dalam rangka menghapuskan syirik kaumnya beliau melakukan cara-cara seperti itu.

Hadhrat Sahl bin Hunaif termasuk sahabat terkemuka yang telah memperlihatkan keteguhan pada perang Uhud. Pada hari itu beliau bertekad untuk terus menyertai Rasul sampai syahid. Beliau (ra) terus berperan sebagai benteng bagi Rasulullah (saw). Ketika umat Muslim berhamburan disebabkan serangan musuh yang dahsyat, beliau melontarkan panah dari dekat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, نَبَلُوا سَهْلًا فَإِنَّهُ سَهْلٌ *nabbiluu sahlān fainnahuu sahlun* artinya “Berikan panah kepada Sahl, karena memanah mudah baginya.”⁵²⁴

Kemudian, diriwayatkan ada seorang Yahudi bernama Ghuzul yang mahir menggunakan tombak. Tombak yang dilontarkan olehnya dapat menjangkau jarak yang tidak dapat ditempuh orang lain. Pada saat pengepungan Banu Nadhir, sebuah kemah disiapkan untuk Rasulullah (saw).

Ghuzul melontarkan tombak yang dapat menjangkau kemah tersebut. Atas hal itu Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk memindahkan kemah dari tempatnya. Kemah lalu dipindahkan. Setelah itu Hadhrat Ali bergerak ke arah Ghuzul yang saat itu membawa sekelompok kawanan untuk membunuh pemimpin besar Muslim (Nabi saw). Hadhrat Ali mendapatkan kesempatan untuk membunuhnya. Hadhrat Ali akhirnya berhasil memenggal kepalanya dan beliau persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Sementara kawan-kawan Ghuzul melarikan diri. Rasulullah (saw) mengirimkan 10 orang sahabat di bawah pimpinan Hadhrat Ali untuk menyergap mereka dan berhasil membunuh mereka. Hal demikian karena mereka telah secara diam-diam menyerang kaum Muslimin. Pasukan yang diutus beserta Hadhrat Ali tersebut diantaranya Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Sahl bin Hunaif.⁵²⁵

523As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisham (السيرة النبوية لابن هشام), Hijrah (هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم), tempat transit di Quba (منزله صلى الله عليه وسلم), h. 348, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2001.

524Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى ٣/٤٧١); Al-Isti’ab fi Ma’rifat al-Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2, h. 223, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002.

525 As-Sirah al-Halabiyyah jilid 2, h. 359, ghazwah Banu Nadhir, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1999.

Tidak ada hari-hari yang tenteram pada masa itu, setiap saat selalu bersiaga atas kemungkinan serangan musuh dan memang demikianlah seharusnya perlakuan yang diberikan kepada musuh seperti itu.

Setelah kemenangan (penaklukan) Khaibar, Hadhrat Rasulullah (saw) bergerak ke arah Wadil Qura. Ketika lasykar Rasulullah (saw) tiba di Wadil Qura, pasukan Yahudi telah bersiap untuk berperang dan menyambut pasukan Muslim dengan hujan anak panah. Budak belian Rasulullah (saw) yang bernama Mudda'am yang tengah menurunkan muatan unta terkena anak panah yang menyebabkan wafat seketika.

Rasulullah (saw) langsung memerintahkan untuk berbaris, panji diserahkan kepada Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Diantara sekian bendera, bendera pertama diserahkan kepada Hadhrat Khabbab bin Mundzir, kedua kepada Hadhrat Sahl bin Hunaif dan ketiga kepada Hadhrat Abbad bin Bisyr. Disebabkan peperangan itu seluruh wilayah tersebut berada di atas kekuasaan umat Muslim dan Allah menganugerahkan kemenangan dan harta kekayaan yang banyak.

Hadhrat Rasulullah (saw) tinggal selama 4 hari di daerah tersebut. Beliau (saw) lalu membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada para sahabat. Beliau membiarkan tanah dan ladang di bawah kepemilikan Yahudi namun telah ditetapkan juru pungut dari pihak Muslim. Seperti itulah perlakuan baik yang luar biasa terhadap musuh yang mana kepemilikan harta tetap di tangan pemilikinya hanya dimintai pajak. Sesuai tradisi pada masa itu, sah-sah saja jika menguasai harta kekayaan musuh seperti itu, namun Rasulullah (saw) justru telah berbuat baik kepada mereka.⁵²⁶

Mengenai hal itu Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam buku 'Sirah Khataman Nabiiyin' sebagai berikut:

Ketika negeri Syria berhasil dikuasai dan penduduknya yang beragama Kristen telah di bawah kekuasaan pemerintah Islam, suatu ketika sahabat Rasulullah (saw), Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'd tengah terduduk di suatu kota di Qadisiyah. Lewat di hadapan mereka iring-iringan yang membawa jenazah orang Kristen. Kedua sahabat tersebut pun berdiri untuk menghormati jenazah.

Kemudian ada seorang Muslim yang kurang tarbiyat dan tidak mengetahui akhlak yang diajarkan Islam, ketika melihat hal tersebut merasa heran dan bertanya kepada keduanya, **إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ** "Ini adalah jenazah orang Kristen, kenapa kalian berdiri?"

Mereka menjawab, **إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ** **جَنَازَةٌ فَفِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ** Namun, ini adalah Sunnah Rasulullah (saw) yaitu suatu ketika beliau melihat iring-iringan jenazah non Muslim lewat di depan beliau, beliau pun berdiri. Ketika beliau ditanya, 'Bukankah itu jenazah orang Yahudi?' Beliau bersabda, **أَلَيْسَتْ نَفْسًا** 'Bukankah di dalamnya terdapat jiwa ciptaan Tuhan?'⁵²⁷

Demikianlah satu cara penghormatan pada kemanusiaan dan cara untuk mengakhiri kebencian diantara para pengikut berbagai agama yang pondasinya diletakkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan teladan itu pulalah yang dicontoh oleh para sahabat.

Abu Wail (**أَبُو وَائِلٍ**) meriwayatkan, "Tatkala kami tengah berada di Shiffin, Hadhrat Sahl bin Hunaif berdiri dan berkata, **أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ فَإِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخُدَيْبِيَّةِ، وَلَوْ نَرَى، قِتَالًا لَقَاتَلْنَا،** 'Wahai orang-orang! Anggaplah diri kalian sendiri bersalah (koreksilah diri kalian sendiri),

526 Syarh Zurqani 'ala Mawaahibil Laduniyyah, jilid 3, h. 301-303, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Imta'ul Asma karya al-Maqrizi (إمتاع الأسماع -), ghazwah Wadi al-Qurro, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

527 Shahih al-Bukhārī, Kitābul-Janā'iz, Bābu Man Qāma Li-Janāzatil-Yahūdī (باب مَنْ قَامَ لِحَنَازَةِ يَهُودِيٍّ), Hadīth No. 1312; Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 658

karena ketika peristiwa Hudaibiyah kita bersama dengan Rasulullah (saw). Jika kita melihat pertarungan, pasti akan bertarung.

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Umar bin Khaththab dan berkata kepada Rasul, يَا رَسُولَ اللَّهِ “Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah kita berada diatas kebenaran dan mereka batil?”

Beliau (saw) bersabda, بَلَى “Tentu.”

Hadhrt lalu Umar berkata, أَلَيْسَ قَتَلْنَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتَلَاهُمْ فِي النَّارِ “Bukankah korban dari pihak kita di surga sedangkan korban dari pihak mereka di neraka?”

Beliau (saw) bersabda, بَلَى “Tentu.”

Hadhrt Umar berkata, فَعَلَى مَا نُعْطِي الدُّنْيَا فِي دِينِنَا أَنْزَجُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ “Kenapa kita bertahan dalam kehinaan untuk urusan agama?” - Maksudnya, terjadi perjanjian pada hari Hudaibiyah. – “Apakah kita akan kembali dari sini begitu saja sebelum Allah Ta’ala memutuskan antara kita dengan mereka?”

Rasulullah (saw) bersabda, ابْنُ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا “Wahai putra Khaththab! Saya adalah Rasul Allah. Allah Ta’ala sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakan saya.”

Lalu Hadhrt Umar menghampiri Hadhrt Abu Bakr lalu mengatakan sama seperti yang dikatakan kepada Rasulullah (saw).

Hadhrt Abu Bakr berkata, إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا “Beliau adalah Rasul Allah Ta’ala. Allah sekali-kali tidak akan pernah menyia-nyiakan beliau.”

Tertulis dalam Shahih al-Bukhari, فَزَلَّتْ سُورَةُ الْفَتْحِ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُمَرَ إِلَى آخِرِهَا.

Kemudian, turunlah surah Al-Fath dan Rasulullah (saw) membacanya kepada Hadhrt Umar sampai akhir.

Hadhrt Umar berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْفَتْحَ هُوَ “Wahai Rasulullah (saw)! Inikah kemenangan?”

Beliau (saw) bersabda, نَعَمْ “Ya.”⁵²⁸

Dalam menjelaskan hadits tersebut Hadhrt Sayyid Waliyullah Syah Sahib menulis, “Shiffin merupakan satu nama tempat yang terletak antara Iraq dan Syria (Suriah). Ia tempat terjadinya pertempuran antara Hadhrt Ali dan Hadhrt Muawiyah. Ketika pasukan Muawiyah merasa mulai kalah, mereka lalu mengangkat mushhaf-mushhaf Al-Quran al-Majid [diikatkan di tombak-tombak mereka] dan mengatakan, ‘Putuskanlah berdasarkan hukum Al Quran!’

Perang pun terhenti. Hadhrt Ali pun mengumumkan untuk menghentikan perang. Sebagian orang pun memprotes penghentian perang.

Hadhrt Sahl berada di pihak pasukan Hadhrt Ali. Hadhrt Sahl berkata kepada mereka yang protes, اتَّهَمُوا أَنْفُسَكُمْ - *ittahimuu anfusakum* yakni janganlah menganggap pendapat kalian yang benar karena sebelum ini Hadhrt Umar telah salah pengertian ketika perjanjian Hudaibiyah.

Namun kejadian-kejadian di kemudian hari memberitahukan diturunkannya keberkatan atas sikap istiqamah dan pemenuhan janji yang dilakukan Rasulullah (saw) sehingga beliau terjaga dari marabahaya.

Sesuatu yang dianggap sebagai kelemahan dan kehinaan oleh orang-orang, justru hal tersebut telah Allah jadikan penyebab kekuatan dan kehormatan. Baik dalam perkara besar maupun kecil, Hadhrt Rasulullah (saw) (saw) selalu menjaga perjanjian-perjanjian.”⁵²⁹

528 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jizyah, bab itsmun man ‘ahada tsumma ghadara (berdosa buat siapa yang berjanji lalu menipu), 3182.

529 Terjemahan dan Syarh Shahih al-Bukhari, oleh Hadhrt Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Syah Sahib, jilid 5, h. 543.

Hadhrat Sahl diberhentikan bukanlah karena melakukan pelanggaran – naudzubillah - , melainkan perbedaan tabiat. Setiap manusia memiliki keistimewaan masing-masing. Dari sisi keistimewaan ini Hadhrat Ziyad dapat memerintah penduduk negeri itu dengan lebih baik sehingga mereka hidup rukun, rela diperintahnya dan pemerintah menerima pajak.

Hadhrat Sahl bin Hunaif wafat di Kufah pada tahun 38 Hijriyah sepulang dari perang Shiffin. Jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrat Ali.

(عَنْ حَنْشِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ:) Hadhrat Hanasy bin Mu'tar meriwayatkan, لَمَّا تُوفِّيَ سَهْلُ بْنُ حَنْئِفٍ أَتَى بِهِ عَلِيٌّ ، فِي الرَّحْبَةِ ، فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سِتًّا تَكْبِيرَاتٍ ، فَكَانَ بَعْضُ الْقَوْمِ أَنْكَرَ ذَلِكَ ، فَقِيلَ : إِنَّهُ بَدْرِيٌّ ، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى الْجَبَانَةِ لِحَقْنَا قَرِظَةَ بَنِي كَعْبٍ فِي نَعْرِ مَنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، لَمْ نَشْهَدْ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : وَكَانَ إِمَامَهُمْ قَرِظَةُ

Ketika Hadhrat Sahl bin Hunaif wafat, Hadhrat Ali tiba ke lapangan untuk menyalatkan jenazah beliau. Ketika shalat jenazah, Hadhrat Ali mengucapkan takbir 6 kali sehingga membuat sebagian orang-orang merasa aneh dan menentang. Beliau (ra) lalu mengatakan kepada orang-orang bahwa Hadhrat Sahl adalah Sahabat Badr. : قَالَ : لَمْ نَشْهَدْ الصَّلَاةَ عَلَيْهِ ، وَقَالَ : وَكَانَ إِمَامَهُمْ قَرِظَةُ

Ketika jenazah beliau dan rombongan sampai di daerah Jabbanah, mereka berjumpa dengan Hadhrat Qarazhah ibn Ka'b beserta dengan beberapa kawannya, mereka menyampaikan kepada Hadhrat Ali, 'Wahai Amirul Mu-miniin! Kami belum menyalatkan jenazah Hadhrat Sahl.'

Hadhrat Ali mengizinkan mereka untuk menyalatkan jenazah beliau sehingga mereka bisa menyalatkan jenazah Hadhrat Sahl bermakmum kepada Hadhrat Qarazhah.⁵³³

Sahabat ketiga, Hadhrat Jabbar bin Shakhr (جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ الْأَنْصَارِيِّ). Beliau putra Sakhr bin Umayyah. Hadhrat Jabbar ikut dalam baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Nabi (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Jabbar dengan Hadhrat Miqdad bin Amru. Ketika perang Badr beliau berusia 32 tahun. Rasulullah (saw) biasa mengutus beliau untuk menaksir panen kharis yakni kurma ke daerah Khaibar dll. Beliau wafat di Madinah pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman di tahun 30 Hijriyah. Ketika wafat beliau berusia 62 tahun. Hadhrat Jabbar ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya.⁵³⁴

Hadhrat Jabbar bin Shakhr Ra meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda ketika berada di sebuah jalan ke Makkah, bersabda, مَنْ يَسْبِقُنَا إِلَى الْأَثَايَةِ 'Siapa yang ingin pergi mendahului kami ke 'Utsayah?' -- Abu Uwais berkata dalam riwayatnya, Rasulullah (saw) mendorong kami ke Utsayah – beliau (saw) berencana membendung telaga Utsayah kemudian mengisi air di sana serta memenuhinya hingga kami datang kepadanya.

Saya (Jabbar) berdiri dan berkata, 'Saya.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Pergilah!'

Lalu saya pergi hingga ketika sampai di 'Utsayah. Saya membuat bendungan di telaganya dan mengisinya dengan air hingga penuh. Selanjutnya, mata saya tidak kuat lagi hingga saya tertidur.

gubernur Kufah (termasuk Iraq sekarang) lalu Bashrah. Kufah diserahkan kepada Mughirah ibn Syu'bah. Setelah wafat Mughirah pada 670, wilayah kekuasaannya termasuk juga Kufah. Ziyad wafat pada 673 dan digantikan oleh putranya Ubaidullah ibn Ziyad yang mendapat kekuasaan hanya di Bashrah saja namun Yazid putra Muawiyah yang berkuasa setelah wafatnya Muawiyah pada 680 memerintahkannya mengendalikan Kufah juga guna menghadapi Husain ibn Ali.

533 Al-Mustadrak 'alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma'rifaatush Shahabah (معرفة الصحابة), jilid 3, h. 483, dzikr Manaqib Sahl ibn Hunaif, hadits 5827, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 248, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

534 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 293, wa min hulafa bani Adi, terbitan Darul Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, 1996.

Saya tidak terbangun hingga datang seorang laki-laki yang dihantar oleh kendaraannya menuju air lalu dia menahannya di dalamnya.

Dia berkata, **يَا صَاحِبَ الْوُضُوءِ** ‘Wahai penghuni telaga’, dan ternyata orang itu adalah Rasulullah (saw).

Saya berkata, ‘Ya.’

Rasulullah (saw) menyuruh minum untanya lalu pergi menuntunnya. Kemudian bersabda: ‘Ikutilah saya dengan membawa setimba air’, maka saya mengikutinya dengan membawa setimba air lalu beliau berwudhu dengan sempurna dan saya ikut berwudhu bersamanya, kemudian beliau berdiri shalat. (Sesampainya di sana perbuatan yang paling pertama dilakukan adalah wudhu dan berdiri untuk shalat nafal) Saya ikut berdiri di sisi kirinya hingga beliau mengait tangan saya seraya menggeser saya ke sisi kanannya lalu kami shalat. Kemudian beliau diam sejenak hingga orang-orang datang.”⁵³⁵

Ketika Rasulullah (saw) shalat nafal pun, beliau (Hadhrat Jabbar) berpikir untuk shalat bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memindahkan posisi beliau yang tadinya sebelah kiri ke sebelah kanan. Ketika shalat berjamaah dan jumlahnya dua orang, makmum hendaknya berdiri sebelah kanan imam.

Pada saat perang Badr, Rasulullah (saw) berdoa, **اللهم اكفني نوفل بن خويلد** ‘*Allahumma akfiniy Naufal Ibni Khuwailid*’ – “Ya Allah! Cukupilah Engkau bagiku untuk menghadapi Naufal bin Khuwailid.” Ia adalah pemimpin Musyrikin Makkah Quraisy. Hadhrat Jabbar bin Shakhr telah menjadikannya tawanan. Hadhrat Ali datang padanya lalu membunuhnya.

Rasulullah (saw) bertanya, “Apakah ada yang mengetahui kabar Naufal?”

Hadhrat Ali berkata, “Saya telah membunuhnya.” Kemudian, Rasulullah (saw) berdoa, **الحمد لله الذي أجاب دعوتي منه** “Segala puji bagi Allah yang telah mengabulkan doa hamba darinya.”

Dia adalah musuh berat sehingga untuk menghadapinya beliau berdoa kepada Allah *Ta’ala*, “Engkau cukuplah bagiku.” Allah *Ta’ala* memberikan sarana untuk kematiannya.⁵³⁶

Selanjutnya, dalam satu riwayat, ketika Rasulullah (saw) telah hijrah ke Madinah, setiap orang berkeinginan supaya Rasulullah (saw) berkenan tinggal di rumah mereka. Berkenaan dengan itu banyak sekali riwayat. Namun Rasulullah (saw) bersabda, “Dimana pun nantinya unta betina saya duduk, di rumah tersebutlah saya akan tinggal.”

Ketika unta beliau berjalan di gang-gang Madinah, setiap orang memohon kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul, tinggallah di rumah kami.”

Namun beliau bersabda, **خَلُّوا سَبِيلَهَا فَاتِّمَامُهَا** “Biarkanlah unta ini bebas berjalan! Biarkan dia memilih sendiri untuk duduk atas kehendak Allah.”

Sampai-sampai unta beliau duduk di tempat saat ini pintu masjid Nabawi berada. Ketika unta terduduk, Rasulullah (saw) mengalami tanda-tanda turun wahyu. Pada saat itu Rasulullah (saw) lalu masih berada diatas unta lalu unta bangun dan berjalan sedikit. Rasulullah (saw) melepaskan tali kekangnya lalu unta tersebut duduk di tempat tadi dan meletakkan lehernya di tanah. Saat itu Hadhrat Jabbar berkeinginan supaya unta Rasulullah (saw) berhenti di lingkungan Banu Silmi dan berusaha untuk membuat unta itu bangkit, namun tidak mau.

⁵³⁵Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), Musnad orang-orang Makkah, (حديث جبار بن شاکر) Hadits Jabbar ibn Shakhr, hadits no. 15550 jilid 5, h. 330, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

⁵³⁶Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 4 h. 49, ghazwah Badr al-Kubra, dzikr ramy Rasulullah saw al-kuffaar bil hashbaa, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

Rasulullah (saw) pun turun dan bersabda, *هنا المنزل إن شاء الله* “Insya Allah kami akan tinggal di sini.” Rasul menilawatkan ayat, *وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ* “Dan katakanlah, ‘Tuhan hamba! Turunkanlah (tempatkanlah) hamba di tempat turun yang diberkati karena Engkau adalah sebaik-baik yang menurunkan.’” (Al Mu-minun: 30)

Rasulullah (saw) lalu bersabda, *أي بيوت أهلنا أقرب* “Rumah siapa yang paling dekat?”

Hadhrat Abu Ayyub Anshari berkata, *هذه داري وهذا بابي وقد حططنا رحلك فيها* “Saya, wahai Nabi Allah! Ini rumah saya, ini pintu rumah saya dan kami telah meletakkan barang Anda di dalam.”

Beliau bersabda, *فانطلق فهينى لنا مقبلا* “Ayo, persiapkan tempat untuk kami istirahat.”⁵³⁷

Beliau lalu pergi untuk mempersiapkan tempat istirahat Rasul.

Sya-su bin Qais (شأس بن قيس) seorang pria tua yang sangat kafir. Ia memiliki kedengkian dan kebencian yang dalam kepada umat Muslim. Suatu ketika dia lewat di dekat kumpulan umat Muslim yang sedang berbincang-bincang. Ketika orang tua itu melihat kecintaan, persatuan dan kerukunan antar sesama umat Muslim - mereka tengah dalam suatu majlis yang mana kebahagiaan, riang tawa dan kecintaan dirasakan oleh umat Muslim setelah mereka masuk Islam dan mereka telah melewati permusuhan pada zaman jahiliyah. Suasana yang rukun padahal dulunya saling bermusuhan, namun setelah masuk Islam umat Muslim mengalami kehidupan yang damai rukun dan saling mencintai satu sama lain.

Melihat pemandangan itu orang tua tersebut merasa kesal. Sya-su bin Qais berkata, *قَدْ اجْتَمَعَ مَلَأَ* “Para pemimpin Banu Qailah berada di daerah itu. Selama pemimpin mereka hidup rukun satu sama lain, tidak mungkin kami bisa tenang, bagaimana permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan bahkan kecintaan dan kasih sayang satu sama lain. Akhirnya dia menugaskan seorang Yahudi muda untuk ikut gabung dalam majlis umat Muslim itu dengan niat menyinggung kisah perang Bu’ats (بُعَاثٍ), perang antara Aus dan Khazraj di masa kehidupan masa *jahiliyah* dulu.

Ia lalu memperdengarkan syair di hadapan umat Muslim yang dulunya sering dilontarkan untuk memojokan satu sama lain. Akhirnya orang Yahudi itu melakukan tugasnya, sehingga kabilah pertama membacakan syair yang pernah dibacakan pada saat perang untuk menghujat pihak kabilah musuh dan hal ini menorehkan lagi luka lama.

Setelah mendengarkan syair-syair masa jahiliyah, mereka menjadi teringat kembali masa masa itu. Lalu kabilah musuh pun membalas dengan mengatakan bahwa penyair kami pun membalas syair tadi dengan jawaban berikut. Lalu dibalas lagi dengan syair oleh kabilah pertama. Akhirnya suasana yang tadinya penuh kasih sayang dan kerukunan berubah menjadi saling mencaci satu sama lain, berselisih dan saling berbangga diri, sampai-sampai diantara mereka dua orang terlibat bentrok antara Hadhrat Haritsah bin al-Harits dari kabilah Aus (حَارِثَةُ بْنُ الْحَارِثِ مِنَ الْأَوْسِ) dan Hadhrat Jabbar bin Sakhr dari kabilah Khazraj.

Salah seorang diantara keduanya mengatakan, “Jika kalian – demi Allah – sekarang pun kita dapat mulai kembali berperang.” Kedua belah pihak itu saling emosi dan mengatakan, ‘seperti itulah yang tengah terjadi.’ Mereka meneriakkan kalimat, *قَدْ فَعَلْنَا ، السِّلَاحَ السِّلَاحَ ، مَوْعِدُكُمْ الظَّاهِرَةُ - وَالظَّاهِرَةُ :* ‘Perang!’ ‘Perang!’ Mereka mulai menetapkan tempat bertarung dan saling beradu mulut perihal

537 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jama’ abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Sa’dis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993.

masa jahiliyah dulu. Kabilah Aus berkumpul sesama Aus. Kabilah Khazraj berkumpul sesama kabilah Khazraj.

Sampailah **فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فِي مَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى جَاءَهُمْ** kabar tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) mengunjungi kabilah Aus dan Khazraj disertai para sahabat muhajirin. Beliau (saw) bersabda, **يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُ اللَّهُ ، أَدْعُوِي الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ ، وَقَطَعَ بِهِ عَنْكُمْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ ، وَأَسْتَفْذِكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ ، وَأَلْفَ بِهِ بَيْنَكُمْ ، أَظْهَرَكُمْ بَعْدَ إِذْ هَدَاكُمْ اللَّهُ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَأَكْرَمَكُمْ بِهِ ،** **“Wahai orang-orang Muslim! Bertakwalah kepada Allah! Bertakwalah kepada Allah! Apakah saat ini pun kalian saling menyatakan hal-hal pada masa jahiliyah dulu padahal saya berada di tengah-tengah kalian dan Allah telah memberikan hidayah kepada kalian untuk masuk islam, menganugerahkan kehormatan kepada kalian dengan perantaraannya, mengakhiri perkara jahiliyah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran, menciptakan kerukunan diantara kalian? Apakah kalian akan kembali lagi pada kekufuran seperti sebelumnya?”**

فَعَرَفَ الْقَوْمُ أَنَّهَا نَزَعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ ، وَكَيِّدٌ مِنْ عَدُوِّهِمْ ، فَالْقَوْا السَّلَاحَ مِنْ أَيْدِيهِمْ ، وَبَكَوْا وَعَانَقَ الرَّجَالُ مِنَ الْأَوْسِ Para sahabat menyadari ini merupakan bisikan setan dan taktik musuh. Akhirnya mereka membuang senjata mereka, mulai menangis dan kedua kabilah – Aus dan Khazraj - itu saling berpelukan. Mereka lalu kembali pulang demi taat sepenuhnya pada perkataan Rasul.⁵³⁸

Allah *Ta'ala* telah memadamkan api yang dinyalakan oleh musuh mereka, Sa-sy bin Qais (**شَاسُ بْنُ قَيْسِ**) dan apa yang telah dilakukannya. Lalu turunlah ayat, **قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ** “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?’”

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُوتَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءٌ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalangi orang-orang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya bengkok, padahal kamu menjadi saksi tentang itu? Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Ali Imran, 3:99-100)

Lalu, turunlah ayat berkenaan dengan orang seperti Hadhrat Aus bin Qaizhi dan Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan kawannya yang telah tergoda Sya-syu lalu bersikap seperti pada zaman Jahiliyah, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ** “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati suatu golongan dari antara orang-orang yang diberi kitab, mereka pasti akan mengembalikanmu menjadi orang-orang kafir setelah kamu beriman. Dan bagaimana mungkin kamu akan ingkar padahal ayat ayat Allah telah dibacakan kepadamu, dan Rasul-Nya pun ada di tengah tengahmu dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Ali Imran, 3:101-102)⁵³⁹

Demikianlah keadaan para Sahabat itu. Mereka pernah terperangkap tipu daya setan. Namun ketika disadarkan dan Rasulullah (saw) berkata kepada mereka, “Kenapa kalian kembali kepada kejahiliah?” Segera saja timbul penyesalan dalam diri mereka lalu melangkah pada perdamaian bahkan menampakkkan kecintaan dan persaudaraan. Seperti itulah peri kehidupan para sahabat dan teladan mereka.

538 Jami'ul Bayaan (جامع البيان عن تأويل آي القرآن)

539 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 398-399, jama' abwaab badh' umuur daarat baina Rasulullah (saw) wal Yahud wal munafiqin, bab as-Saabi' (ke-7) mengenai niat Sya-su bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993.

Sekarang, kisah ini merupakan contoh yang sangat baik bagi mereka yang karena hal-hal sepele saja lantas terjerumus dalam semangat palsu dan kebanggaan (keakuan). Jika orang-orang yang haus darah dan tukang perang itu menjadi bersaudara, lantas kenapa orang-orang yang membaca kalimah yang sama bahkan lahir dalam satu Jemaat yang sama tidak dapat membuang kesombongan dan keakuannya?

Banyak sekali permasalahan yang dikasuskan ke pengadilan yang mana diantaranya ialah disebabkan kebanggaan palsu dan dendam. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Beberapa pemuda kita menulis, “Disebabkan permusuhan antar keluarga di kalangan kami sehingga ketika kami ingin menjalin perhubungan dengan keluarga lain, perhubungan kami terkendala.”

Orang-orang seperti ini hendaknya berpikir, Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kecintaan dan kasih sayang, persatuan dan telah dijadikan satu kaum, kita hendaknya hidup sebagai satu kesatuan, janganlah tenggelam lagi di dalam kesombongan palsu. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan akal kepada semuanya.

Dalam satu riwayat, ketika Hadhrat Umar mengeluarkan orang Yahudi dari Khaibar. Beliau sendiri berangkat ke Khaibar dengan membawa serta Anshar dan Muhajirin yang diantaranya Hadhrat Jabbar bin Shakhr dan Hadhrat Zaid bin Tsabit. Beliau berdua selalu pergi ke Khaibar untuk menaksir hasil panen dan sesuai dengan pembagian semula kedua orang ini memisahkan bagian setiap orang. Dalam pembagian lembah Qura selain memberikan bagiannya kepada sahabat lain, Hadhrat Umar pun memberikan satu bagian untuk Hadhrat Jabbar bin Shakhr.⁵⁴⁰

Demikianlah sebagian riwayat hidup para sahabat, semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau-beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 18)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 31 Agustus 2018 (Zhuhur 1397 HQ/20 Dzul Hijjah 1439 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

540 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), jilid 3, h. 639, Amr Fadak fi khabr Khaibar, al-Mamlakah al-'Ashriyah, Shaida, terbitan 2011.

Hadhrat Umair bin Abi Waqqash *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (عُمَيْرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ بْنِ وَهَيْبِ بْنِ عَبْدِ مَالِكِ بْنِ وَهَيْبِ بْنِ زُهَيْرَةَ بْنِ كِلَابِ بْنِ مَرَّةٍ) adalah sahabat Badr, putra Abu Waqas Malik bin Wuhaib (مالك بن وهيب), beliau syahid di perang Badr pada tahun ke-2 Hijriyah. Hadhrat Umair (ra) adalah adik Hadhrat Sa'd bin Abi Waqas (سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصِ الْقُرَشِيِّ الزَّهْرِيِّ) dan merupakan Muslim awal. Ibunda beliau bernama Hamnah bint Sufyan (حَمْنَةُ بِنْتُ سُفْيَانَ بْنِ أُمَيَّةِ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَّانِ بْنِ قُصَيِّ).⁵⁴¹

Beliau berasal dari Qabilah Banu Zuhrah Quraisy. Seperti yang telah disebutkan bahwa beliau ikut perang Badr dan syahid pada kesempatan itu. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Umair dengan Hadhrat Amru bin Muadz. Sementara itu, sebagian perawi berpendapat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Umair dengan Hadhrat Khubaib bin Adi.

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau dan syahidnya beliau pada perang Badr, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin bahwa setelah bergerak tidak jauh dari Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasang tenda lalu memeriksa pasukan. Ada para pemuda di bawah umur yang ingin ikut berperang bersama Rasulullah (saw) namun mereka dipulangkan. Saat itu adik Sa'd bin Abi Waqqash yakni Hadhrat Umair masih belia dan di bawah umur. Ketika mendengar para pemuda dibawah umur dipulangkan, ia lalu bersembunyi di sana-sini, namun pada akhirnya tibalah gilirannya diinspeksi dan Rasulullah (saw) memerintahkannya pulang. Mendengarkan perintah tersebut, Umair menangis sehingga setelah melihat keinginan yang dalam dalam diri beliau, akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut.

Dalam buku sejarah lainnya dikisahkan mengenai beliau sebagai berikut: Amir bin Sa'd meriwayatkan dari ayah beliau, Sa'd ibn Abi Waqqash, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْخُرُوجِ إِلَى بَدْرِ يَتَوَارَى "Sebelum memberangkatkan pasukan ke Badr, Rasulullah (saw) terlebih dahulu menginspeksi mereka. Saya melihat saudara saya sedang bersembunyi. Saya pun bertanya, 'مَا لَكَ يَا أُخِي؟' 'Apa yang terjadi denganmu, Adikku?'

Ia menjawab, 'أَنَا خَائِفٌ أَنْ يَرَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْتَنْصِرُنِي فَيُرْدُنِي، وَأَنَا أُحِبُّ الْخُرُوجَ لَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُنِي الشَّهَادَةَ' 'Saya khawatir Rasulullah (saw) akan melihat saya lalu memulangkan saya karena dianggap belum cukup umur padahal saya ingin ikut berperang, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesyahidan kepada saya.'

Ketika tiba gilirannya menghadap Rasulullah (saw), beliau (saw) memerintahkannya, 'ارْجِعْ' 'irji' – 'Pulanglah!' Sebab, ia dianggap masih muda. 'فَبَكَى عُمَيْرٌ فَأَجَّازَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ' 'Umair lalu menangis. Akhirnya Rasulullah (saw) mengizinkannya ikut berperang.'⁵⁴²

541 Abu Waqqash atau Malik ibn Wuhaib yang berasal dari Banu Zuhrah (keturunan Kinanah dan juga keturunan Adnan, keturunan Ismail) mempunyai istri bernama Hamnah dari kalangan Banu Umayyah. Ayah Hamnah, Sufyan bin Umayyah bin Abdu Syams ialah paman Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams, ayah Muawiyah. Abu Waqqash mempunyai putra-putra: 1. Sa'd ibn Abi Waqqash, termasuk awal masuk Islam dan 10 orang yang dikabarkan masuk surga; 2. Amir ibn Abi Waqqash (عَامِرُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), yang termasuk awwalin masuk Islam, ikut perang Uhud. Pada zaman Khalifah Abu Bakr dan Khalifah Umar, ia bertugas sebagai wakil panglima Abu Ubaidah dan juga kurir (pembawa surat) dari pasukan Muslim di Syam ke Madinah Munawwarah; 3. Utbah ibn Abi Waqqash (عُتْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ), penentang Islam dan termasuk yang melukai Nabi (saw) dalam perang Uhud. Ia terbunuh dalam perang Uhud; 4. Umair ibn Abi Waqqash, saat ini tengah dibicarakan Hudhur atba.

542 Ibnu al-Jauzi dalam kitab karyanya ats-Tsibaat 'indal maut – Keteguhan Hati menjelang Kematian (الثَّبَاتُ عِنْدَ الْمَمَاتِ لِابْنِ الْجَوْزِيِّ), bab 'بَابُ مَا نُقِلَ مِنْ (الثَّبَاتِ عِنْدَ الْمَمَاتِ)', kejadian pada Umair ibn Abi Waqqash.

Dalam satu riwayat lain disebutkan pedangnya berukuran panjang dan besar. Rasulullah (saw) mengikatkan sarung pedang beliau dengan tangan penuh berkat beliau.”⁵⁴³

Ketika Hadhrat Umair bin Abi Waqqash syahid pada perang Badr, saat itu beliau berusia 16 tahun. Selain usianya masih 16 tahun, memang tubuh beliau pun pendek. Pada umumnya Nabi (saw) tidak mengizinkan anak-anak untuk ikut berperang.

Sahabat kedua adalah Hadhrat Quthbah bin Amir *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. (قُطْبَةُ بْنُ عَامِرٍ (بن حديدة بن عمرو بن سواد بن غنم بن كعب بن سلمة الأنصاري الخزرجي السلمي. Beliau seorang sahabat Anshari. Beliau putra Amir bin Hadidah. Beliau wafat pada masa kekhalfahan Hadhrat Utsman. Ibunda beliau bernama Zainab Binti Amru. Istri beliau bernama Hadhrat Ummu Amru yang dari perut beliau terlahir seorang anak perempuan bernama Hadhrat Ummu Jamil. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan baiat Aqabah kedua. Beliau termasuk salah seorang dari enam sahabat kalangan Anshar yang pertama beriman kepada Rasulullah (saw) di Makkah. Sebelum itu belum ada sahabat Anshar yang baiat.

Berkenaan dengan kejadian tersebut dijelaskan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin tertulis sebagai berikut: “Pada bulan Rajab tahun ke-11 Nabawi Hadhrat Rasulullah (saw) bertemu kembali dengan penduduk Madinah di Makkah. Beliau (saw) menanyakan silsilah keturunan yang dari jawaban mereka dapat diketahui mereka dari kabilah Khazraj yang datang dari Yatsrib (nama kota sebelum populer nama Madinah Munawwarah). Dengan nada kasih sayang Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah Anda dapat mendengarkan perkataan saya?’

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Rasulullah (saw) duduk lalu menyeru mereka kepada Islam kemudian menjelaskan mengenai misi beliau dengan memperdengarkan beberapa ayat Al-Qur’an. Mereka saling memandang satu sama lain dan berkata, ‘Ini adalah kesempatan, jangan sampai orang Yahudi mendahului kita.’ Setelah mengatakan itu mereka semua baiat.

Mereka semua enam orang diantaranya Abu Umamah As’ad bin Zararah (أسعد بن زرارَة) dari Banu Najjar yang paling pertama membenarkan; Auf bin Harits (عوف بن الحارث) dari Banu Najjar yang merupakan kabilah kakek Rasulullah (saw), Abdul Muthallib dari garis ibu; Rafi bin Malik (رافع بن مالك) dari Banu Zariq, Quthbah bin Amir (قُطْبَةُ بْنُ عَامِرٍ بن حديدة) dari Bani Salamah, Uqbah bin Amir (عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ بن نابي) dari Bani Haram dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جابر بن عبد الله) dari Bani Ubaid.

Setelah itu mereka berpisah dari Rasulullah (saw) dan ketika pergi mengatakan, “Peperangan saudara diantara kami telah membuat kami sangat lemah. Banyak sekali ketidaksepakatan diantara kami. Kami akan pergi ke Yatsrib lalu menablighi saudara-saudara kami di sana. Betapa baiknya jika Allah *Ta'ala* menyatukan kami lagi dengan perantaraan Anda (saw) lalu kami akan siap untuk memberikan pertolongan apapun kepada Anda.”

Mereka pergi dan disebabkan mereka, Islam mulai menyebar di Yatsrib dan banyak orang yang memeluknya. Orang-orang menuduh Islam menyebabkan perpecahan dan pertentangan. Hal yang sebenarnya ialah orang-orang itu sendiri menyatakan disebabkan Islam sehingga perpecahan dan kekisruhan yang terjadi diantara mereka menjadi berakhir. Mereka yang tadinya saling bermusuhan menjadi bersaudara.

543 Al-Ishabah fi tamyizish shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), عمير بالتصغير, ذكر من اسمه عمير بالتصغير, (الإصابة في تمييز الصحابة) عرض على رسول الله. terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995. صلى الله عليه وسلم جيش بدر فرد عمير بن أبي وقاص فيكي عمير فأجازه فعقد عليه حملات سيفه

Pada khotbah yang lalu pun telah saya sampaikan persaudaraan yang terjalin di kalangan umat Islam telah membakar api kedengkian musuh yang membuat musuh berusaha menciptakan perpecahan di kalangan umat Islam, namun dengan nasihat Rasulullah (saw) dan disebabkan daya penyucian Rasulullah (saw) tercipta kembali persaudaraan diantara mereka.

Diantara sahabat Rasulullah (saw), Hadhrat Quthbah termasuk para pemanah handal. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Pada perang Uhud beliau berperang dengan gagah berani, saat itu beliau terkena 9 luka. Pada kesempatan Fatah Makkah bendera Banu Salamah berada di tangan beliau. Keteguhan Hadhrat Quthbah pada perang Badr sedemikian rupa yakni diantara dua barisan, beliau meletakkan sebuah batu dan berkata, “Saya tidak akan kabur sampai batu ini hilang.” Maksudnya beliau menetapkan syarat, “Biarkanlah nyawa saya melayang, namun saya tidak akan meninggalkan medan perang.” (Hal ini menggambarkan keberanian beliau)

Saudara beliau, Yazid bin Amir ikut serta bersama 70 orang Anshar lainnya pada baiat Aqabah. Hadhrat Yazid pun ikut pada perang Badr dan Uhud. Anak keturunannya terdapat di Madinah dan Baghdad juga. Abu Hatim meriwayatkan bahwa Hadhrat Quthbah bin Amir wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. Namun menurut Ibnu Hibban beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman.

Sahabat ketiga adalah Hadhrat Syuja’ bin Wahb *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Beliau putra Wahb bin Rabi’ah (شُجَاعُ ابْنِ وَهْبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ أَسَدِ بْنِ صُهَيْبِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ عَنَمِ بْنِ دُودَانَ بْنِ أَسَدِ بْنِ خُرَيْمَةَ) (الأسدي حليف لبني عبد شمس). Beliau wafat pada perang Yamamah, beliau disebut juga Syuja bin Abi Wahab. Keluarga beliau adalah pendukung (sekutu) Banu Abdu Syams.⁵⁴⁴

Tubuh beliau tinggi dan kurus dan berambut tebal. Hadhrat Syuja termasuk sahabat mulia yang sejak permulaan selalu menanggapi dengan baik seruan Rasulullah (saw). Enam (6) tahun paska pengutusan Rasulullah (saw), beliau ikut serta dalam kafilah kedua Muhajirin Habsyah (menjadi imigran ke Abbessinia atau Ethiopia) atas perintah Rasulullah (saw). Beberapa masa kemudian beliau mendengar kabar burung penduduk Makkah sudah masuk Islam, lalu Hadhrat Syuja kembali ke Makkah.

Beberapa masa kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah, lalu Hadhrat Syuja pun beserta dengan saudaranya Uqbah bin Wahb meninggalkan Makkah dan berangkat ke Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat Aus bin Khuli sebagai saudara ruhani Hadhrat Syuja. Hadhrat Syuja ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah setelah mengarungi hidup lebih dari 40 tahun.

Sepulang dari perang Hudaibiyah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan surat-surat berisi tabligh Islam kepada banyak raja. Abdur Rahman bin Abdul Qari *عبدالقاري بن عبد الرحمن* (Ra) meriwayatkan, “Suatu hari Rasulullah (saw) berdiri di mimbar untuk memberikan khotbah, setelah menyampaikan doa pujian beliau bersabda, *فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيَّ*, أما بعد، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَ بَعْضَكُمْ إِلَى مُلُوكِ الْأَعَاجِمِ، فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيَّ ‘Saya ingin mengirim sebagian dari antara kalian ke raja-raja ‘Ajam (kalangan bukan Arab). Kalian janganlah menentang saya sebagaimana yang dikatakan orang-orang Banu Israil kepada Isa putra Maryam.’ Kaum Muhajirin lalu bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَخْتَلِفُ*

⁵⁴⁴Abdu Syams adalah anak (ada juga riwayat yang menyebutkan ia orang Romawi dan anak angkat) Abdu Manaf bin Qushay. Abdu Syams mempunyai anak Umayyah. Umayyah ini yang menurunkan keturunan Hadhrat Utsman, Abu Sufyan, Muawiyah, Marwan ibn al-Hakam dll

“Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak akan pernah berselisih dengan Anda. Silahkan kirim kami ke tempat mana pun yang Anda inginkan.”⁵⁴⁵

Sebagaimana diantara sahabat yang mendapat kemuliaan tugas ruhani itu adalah Hadhrat Syuja bin Wahb. Rasulullah (saw) **رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ شُجَاعًا إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شِمْرٍ وَهُوَ بِغُوطَةِ دِمَشْقَ** mengutus Hadhrat Syuja sebagai duta kepada Harits bin Abi Syimr al-Ghassani yang merupakan penguasa daerah Ghautah yang letaknya dekat dengan Dimasyq (Damaskus). Sebagian orang berpendapat bahwa penguasa itu bernama Munzir bin Harits bin Abu Syimr al-Ghassani.

Isi kalimat permulaan yang beliau tuliskan dalam surat tabligh itu ialah sebagai berikut, **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ، إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِي شِمْرٍ: سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى ، وَأَمِنْ بِهِ وَصَدَّقَ ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ** “Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Al-Harits bin Abu Syimr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Saya menyeru Anda agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan Anda.”⁵⁴⁶

Hadhrat Syuja mengatakan, **فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَيْهِ انْتَهَيْتُ إِلَى حَاجِبِهِ ، فَأَجَدُهُ يَوْمِنِي مَشْغُولًا بِتَهْنِئَةِ الْإِنزَالِ وَالْأَلطَافِ** “Saya berangkat dengan membawa surat dan sampai di pintu gerbang istana Harits bin Abu Syimr. Saya tinggal selama 2 atau 3 hari di sana namun masih belum dapat masuk ke Istana. Kemudian, saya mengatakan kepada kepala keamanan di sana, **إِنِّي رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ** ‘Saya datang ke sini sebagai duta dari Rasulullah (saw).’

Ia berkata, **لَا تَصِلُ إِلَيْهِ حَتَّى يَخْرُجَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا** ‘Penguasa akan keluar pada hari tertentu saja, sebelum itu bagaimanapun kamu tidak akan dapat menjumpainya.’ **وَجَعَلَ حَاجِبُهُ ، وَكَانَ رُومِيًّا اسْمُهُ مَرَى ، يَسْأَلُنِي عَنْ** Lalu kepala keamanan itu mulai bertanya kepada saya perihal seruan dari Rasulullah (saw). Lalu saya sampaikan dengan rinci padanya yang mana membuatnya terkesan dan mulai menangis.

Lalu dia berkata, **إِنِّي قَرَأْتُ فِي الْإِنْجِيلِ وَأَجِدُ صِفَةً هَذَا النَّبِيِّ بَعِينِهِ ، فَكُنْتُ أَرَاهُ يَخْرُجُ بِالسَّامِ فَأَرَاهُ قَدْ خَرَجَ بِأَرْضِ** “Saya telah membaca dalam Injil bahwa ciri-ciri Nabi yang disebutkan di dalamnya betul-betul sama dengan orang yang disebutkan ini dan saya beranggapan Nabi ini akan muncul di Syam (Syria). Namun sekarang baru diketahui dia

545 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir. Teks riwayat lain dalam al-Mu'jamul Kabir ath-Thabrani dan Majmauz Zawaa'id: (صلى الله عليه) عن المسور بن مخرمة قال : خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على أصحابه فقال : " إن الله بعثني رحمة للناس كافة ، فأدوا عني رحمكم " sebagai berikut: (وسلم - إلى ملوك الأرض الله ، ولا تختلفوا كما اختلفت الحواريون على عيسى - عليه السلام - ، فإنه دعاهم إلى مثل ما دعوتكم إليه ، فأما من قرب مكانه فإنه أجاب وسلم ، وأما من بعد مكانه فكرهه ، فشكى عيسى ابن مريم ذلك إلى الله - عز وجل - ، فأصبحوا وكل رجل منهم يتكلم بلسان القوم الذين وجهه ، فقال لهم عيسى : " هذا أمر قد عزم الله لكم عليه فامضوا فافعلوا " فقال أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : نحن يا رسول الله نؤدي عنك ، ابعت بنا حيث شئت ، فبعث رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عبد الله بن حذافة السهمي إلى كسرى ، وبعث سليط بن عمرو إلى هوزة بن علي صاحب اليمامة ، وبعث العلاء بن الحضرمي إلى المنذر بن ساوى صاحب هجر ، وبعث عمرو بن العاص إلى جيفر وعاياذ ابني جنلدي ملكي عمان ، وبعث دحية بن خليفة الكلبي إلى قيصر ، وبعث شجاع بن وهب الأسدي إلى المنذر بن الحارث بن أبي شمر الغساني ، وبعث عمرو بن أمية الضمري إلى النجاشي ، فرجعوا جميعا قبل وفاة النبي - صلى الله عليه وسلم - غير عمرو بن العاص ، فإن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - توفي وهو بالبحرين “

546 Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير) , jilid 1, h. 301, bab tabi' ghazwah Badr (تابع) Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyabali (ابن سيد الناس) (محمد بن محمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمرى الربيعي، فتح الدين، أبو الفتح diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

telah muncul di tanah Qarzh (arah daerah Yaman). Saya beriman pada Nabi tersebut dan membenarkannya. Saya takut dengan Harits bin Abu Syimr jangan-jangan dia akan membunuh saya.’

فَكَانَ يَكْرُمُنِي وَيُحْسِنُ ضِيَافَتِي وَيُخْبِرُنِي عَنِ الْحَارِثِ بِالْيَأْسِ مِنْهُ Setelah itu kepala keamanan tersebut sangat menghormati saya dan mengkhidmati saya dengan cara yang sebaik-baiknya. Dia pun terus memberikan informasi kepada saya mengenai Harits dan juga menampakkan keputusan mengenai Harits. Dia mengatakan, هُوَ يَخَافُ قَيْصَرَ ‘Sebenarnya Harits bin Abu Syimr takut kepada Kaisar.’ (Hal itu karena Harits berada di bawah kekuasaan sang Kaisar.) فَخَرَجَ الْحَارِثُ يَوْمًا فَوَضَعَ التَّاجَ عَلَى رَأْسِهِ ، Pada akhirnya suatu hari Harits muncul keluar lalu duduk di singgasana dengan mengenakan mahkota di kepala. Dia lalu mengizinkan saya untuk berjumpa.

Setelah berada di hadapannya saya serahkan surat dari Rasulullah (saw) padanya, dia membacanya lalu membuang surat itu. Dia berkata dengan marah, مَنْ يَنْتَزِعُ مِنِّي مُلْكِي ، أَنَا سَائِرٌ إِلَيْهِ وَلَوْ كَانَ بِالْيَمَنِ جَنَّتُهُ ، عَلَيَّ بِالنَّاسِ ! ‘Siapa yang dapat merampas kekuasaan saya? Saya sendiri yang akan menghadapinya sekalipun orang itu berasal dari Yaman, saya akan datang untuk menghukumnya.’

Ia lalu memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan. وَأَمَرَ بِالْخَيْلِ أَنْ فَلَمْ يَزَلْ جَالِسًا يَسْتَعْرِضُ حَتَّى اللَّيْلِ ، وَآمَرَ بِالْخَيْلِ أَنْ Walhasil, Harits bin Abu Syimr terus mengatakan itu sampai malam, dia terus terduduk dan orang silih berganti berjumpa dengannya. Lalu dia memerintahkan pasukan berkuda untuk siap.

Harits mengatakan pada Hadhrat Syuja, أَخْبِرْ صَاحِبَكَ بِمَا تَرَى ‘Sampaikan pada pemimpinmu perihal semua keadaan di sini.’

وَكَتَبَ إِلَى قَيْصَرَ يُخْبِرُهُ خَبْرِي ، فَصَادَفَ قَيْصَرَ بِإِبِلِيَاءَ وَعِنْدَهُ دَحْيَةُ الْكَلْبِيِّ ، وَقَدْ بَعَثَهُ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا قَرَأَ قَيْصَرُ كِتَابَ الْحَارِثِ ، كَتَبَ إِلَيْهِ أَنْ kepada Kaisar (semua kejadian perihal datangnya duta dan surat Rasulullah (saw) untuk Harits yang berisi seruan kepada Islam). Surat Harits bin Abu Syimr ini sampai kepada Kaisar di Iliya.⁵⁴⁷ Ketika itu surat Rasulullah (saw) yang dititipkan melalui Dihyah al-Kalbi telah sampai di tangan Kaisar. وَقَدْ Diyahyah al-Kalbi tengah ada di sana sebagai duta dari Rasulullah (saw) kepada Kaisar.

Setelah membaca surat Harits, Kaisar menulis surat kepadanya, لَا تَسِرْ إِلَيْهِ وَالْهَ عَنَّهُ وَوَأَفْنِي بِإِبِلِيَاءَ ‘Tinggalkan keinginan untuk menyerang Nabi tersebut. Datanglah kepada saya di Iliya.’⁵⁴⁸

Ketika surat jawaban Kaisar sampai di tangan Harits, lalu dia memanggil saya (Hadhrot Syuja) yang sejak saat itu berada di sana dan bertanya, مَتَى تُرِيدُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيَّ ، صَاحِبِكَ ‘Bilakah Anda berkeinginan untuk pulang?’

Saya mengatakan, غَدًا ‘Besok.’

Saat itu juga raja memerintahkan untuk memberikan emas seratus potong. Begitu juga kepala keamanan datang menjumpai saya (Hadhrot Syuja) lalu memberikan uang dan pakaian pada saya dan

547 Aelia Capitolina ialah penamaan oleh bangsa Romawi untuk mengganti nama Yerusalem. (bahasa Ibrani: ירושלים Yerushalayim, bahasa Arab:

Ūrsālim-Al-Quds atau hanya Al-Quds saja). Orang-orang Arab pernah juga menyebutnya Iliya mengikuti orang-orang Romawi. Orang-orang Muslim pada masa-masa awal menyebutnya Bait al-Muqaddas; selanjutnya lebih dikenal dengan al-Quds al-Sharif. Mereka menganggapnya sebagai kota tersuci ketiga orang Islam setelah Mekkah dan Madinah.

548Daerah Syam (Suriah, Palestina dan sekitarnya) sangat penting dari segi keagamaan dan ekonomi bagi Kaisar Bizantium. Meski berpusat di Konstantinopel, Kaisar Bizantium (Romawi Timur) sering berkunjung ke wilayah Syam sehingga ada kota-kota tertentu yang menjadi favorit Kaisar. Orang Arab yang menjadi raja di Ghautah atau Ghassan ialah vasal atau bawahan Kaisar Romawi. Kaisar umumnya keturunan Eropa seperti Yunani atau Italia.

mengatakan, أَفْرَأُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي السَّلَامَ ، وَأَخْبِرُهُ أَنِّي مُتَّبِعٌ دِينَهُ ‘Sampaikan salam saya kepada Rasulullah (saw). Sampaikan, saya telah menjadi pengikut agama beliau.’”

Hadhrat Syuja mengatakan, فَقَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبِرْتُهُ “Setelah itu sesampainya saya di hadapan Rasulullah (saw), saya jelaskan semua perihal Gubernur Harits. Setelah mendengarkan seluruh penjelasan, Rasulullah (saw) bersabda, بَادَ مُلْكُهُ ‘Telah binasa yakni kerajaannya telah binasa.’ قَالَ صَدَقَ ‘Benar apa yang dia katakan.’ Semua kejadian ini dijelaskan dalam Sirah an-Nabawiyah karya Al-Halabi.⁵⁴⁹

Hadhrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad Sahib mengumpulkan banyak informasi dari berbagai buku sejarah mengenai tema ini. Beberapa tambahan yang dijelaskan oleh beliau yang ingin saya jelaskan di sini kepada Anda sekalian ialah sebagai berikut: Surat pertablighan yang kelima (tidak disebutkan nomor suratnya di sana), ditulis untuk penguasa negeri Ghasan, Harits bin Abi Syimr. Negeri Ghasan terletak menyatu secara dengan Arab di sebelah utara. Pemimpinnya berada di bawah kekuasaan Kaisar [gelar raja Romawi Timur atau Bizantium yang saat itu beribukota di Konstantinopel].

Ketika Hadhrat Syuja’ bin Wahab sampai di sana, saat itu Harits tengah melakukan persiapan perayaan kemenangan Kaisar, yakni perayaan kemenangan raja Roma. Sebelum berjumpa dengan Harits, Hadhrat Syuja’ bin Wahab pergi menjumpai pengatur pertemuan yang juga kepala keamanan. Ia seorang yang baik. Setelah mendengarkan keterangan yang disampaikan Syuja’ secara lisan mengenai Rasulullah (saw), orang tersebut membenarkan. Walhasil, setelah penantian beberapa hari akhirnya Hadhrat Syuja’ bin Wahab menghadap penguasa Ghasan di istana. Beliau mempersembahkan surat Rasulullah (saw).

Setelah membaca isi surat, Harits melemparkan suratnya dengan marah. Tidak hanya melemparkannya dengan marah, seperti yang telah dijelaskan, bahkan memerintahkan persiapan tentara untuk menyerang. Saat itu dia pun mengirim surat tersebut kepada Kaisar dan mengabarkan bahwa dia siap menyerang.

Kaisar mengatakan, ‘Jangan menyerang. Temuilah saya di Iliya (Yerusalem) untuk bergabung di istana.’⁵⁵⁰

Kaisar memanggilnya. Sampai di sanalah kisahnya.

Dari hadits dan sejarah dapat diketahui suasana mencekam di Madinah sampai suatu masa disebabkan kekhawatiran kapan kabilah Ghasan akan menyerang umat Muslim. Kekhawatiran itu berlalu cukup lama hal mana itu disebabkan oleh jawaban Harits yang disampaikan kepada Sahabat sang duta tersebut. Rasulullah (saw) pada bulan Rabiul Awal tahun 8 Hijriyah mendapatkan kabar

549Tercantum juga dalam ‘Ilaamus saa-iliin ‘an kutub Sayyidil Mursalin’ (Informasi kepada para penanya mengenai surat-surat pemimpin para Rasul karya Ibnu Thuluun. (إعلام السائلين عن كتب سيد المرسلين لابن طولون)

550 Aelia Capitolina, kota yang dibangun oleh Kaisar Hadrianus pada 131 Masehi dan diduduki penjajah Romawi. Kota ini berada di Jerusalem yang telah menjadi puing-puing. Aelia diambil dari nama keluarga Kaisar dan Capitolina dari Jupiter Capitolinus yang kepadanya sebuah kuil dibangun di tempat ibadah Yahudi sebelumnya berada. (1911 Encyclopædia Britannica, Volume 1) Penjajah Romawi menghancurkan kota Yerusalem, membunuh setengah juta orang Yahudi, meratakan desa-desa dan kota-kota Yahudi serta melarang orang-orang Yahudi tinggal di sana sebagai hukuman atas pemberontakan mereka. Bahkan, nama Yerusalem diganti menjadi Aelia. Dimulailah masa diaspora besar (tinggal secara berserak di luar tanah air) bangsa Yahudi ke Asia kecil, Eropa, Afrika utara dll. Orang-orang Yahudi diizinkan tinggal kembali di Yerusalem pada masa Khalifah Umar (ra) (634-644).

bahwa satu ranting Banu Hawazin, Banu Amir tengah melakukan persiapan untuk menyerang umat Muslim. Lalu Hadhrat Rasulullah (saw) mengirinkan 24 mujahidin yang dipimpin Hadhrat Syuja untuk menyergap mereka yang akan menyerang Madinah. Saat itu penduduk Banu Amir mendirikan tenda yang terletak antara Makkah dan Bashrah yang berjarak 5 malam perjalanan dari Madinah.

Beliau yakni Hadhrat Syuja melakukan perjalanan malam dengan para Mujahidin dan bersembunyi di siang hari sehingga tiba-tiba pada pagi hari tiba di tempat Banu Amir. Melihat pasukan Muslim secara tiba-tiba di depan mata mereka, mereka langsung berhamburan. Meskipun mereka telah keluar untuk persiapan menyerang dengan pasukan lengkap namun mereka kabur meninggalkan segalanya.

Hadhrat Syuja' bin Wahab memerintahkan para mujahidin untuk tidak mengejar mereka. Sesuai dengan tradisi pada masa itu apapun yang ditinggalkan musuh yakni harta rampasan berupa unta kambing dan lain-lain dibawa ke Madinah. Begitu banyaknya harta rampasan yang diperoleh sehingga dapat diperkirakan setiap mujahid mendapatkan bagian 15 unta beserta harta benda lainnya. Itu artinya, pihak musuh melakukan persiapan penuh untuk melakukan serangan berupa barang perlengkapan.

Sahabat berikutnya adalah bernama Hadhrat Syamas bin Utsman (شماس بن عثمان بن الشريد) (المخزومي) *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*. Mengenai beliau telah dijelaskan secara singkat pada khotbah yang lalu Utsman bin Syarid (عثمان بن الشريد المخزومي) adalah ayah beliau. Beliau wafat pada perang Uhud tahun ke-3 Hijriyah. Nama beliau Utsman bin Utsman. Beliau dijuluki Syamas dan dikenal dengan julukan tersebut. Beliau berasal dari Banu Makhzum dan baiat pada masa awal Islam.

Ibnu Hisyam menjelaskan alasan pemberian nama Syamas bin Utsman bahwa nama asli Syamas (ra) adalah Utsman bin Utsman. Alasan beliau dipanggil Syamas ialah karena ada seorang Syamas – Syamas ialah sebutan untuk pelayan (pimpinan) gereja Kristen pada masa itu - pada zaman jahiliyah datang ke Makkah. Orangnya tampan. Ia pemimpin orang Kristen. Penduduk Makkah sangat takjub melihat ketampanannya. Utbah bin Rabi'ah, paman Utsman mengatakan, 'Saya akan perlihatkan seorang lelaki yang lebih tampan dari Syamas.' Lalu Utbah memperlihatkan keponakannya, Utsman. Sejak saat itu orang mulai menyebutnya Syamas. Berkenaan dengan alasan penyebutan nama Syamas juga diriwayatkan itu disebabkan oleh warna merah dan putih pada wajah beliau, seolah-olah beliau seperti matahari. Untuk itulah nama Syamas lebih dominan dari nama asli beliau.

Hadhrat Syamas bin Utsman dan ibunda beliau Hadhrat Shafiyah Binti Rabi'ah bin Abdu Syams ikut serta dalam hijrah kedua ke Habsyah. Ibunda Hadhrat Syamas merupakan saudari Syaibah dan Utbah bin Rabi'ah, pembesar Makkah yang terbunuh pada perang Badr. Sekembalinya dari Habsyah Hadhrat Syamas bin Utsman hijrah ke Madinah. Setelah hijrah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir bin Abdul Munzir sampai syahidnya di perang Uhud. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan persaudaraan antara Hadhrat Syamas bin Utsman dengan Hadhrat Khanzalah bin Abi Amir. Putra Hadhrat Syamas bernama Hadhrat Abdullah yang istri beliau bernama Ummu Habib Binti Said. Beliau termasuk para wanita awal yang melakukan Hijrah.

Hadhrat Syamas bin Utsman ikut pada perang Badr dan Uhud, beliau berperang dengan gagah berani pada perang Uhud. Rasulullah (saw) bersabda, "Saya mendapati Syamas bin Utsman seperti tameng."

Ke arah manapun Rasulullah (saw) menunjukan pandangan baik itu kiri atau kanan, beliau mendapati Hadhrat Syamas tengah melakukan pertahanan dengan pedangnya pada perang Uhud. Serangan demikian gencar sampai-sampai Rasulullah (saw) jatuh pingsan ketika terkena lemparan batu-batu.

Hadhrat Syamas menjadikan diri sendiri sebagai tameng pelindung Rasulullah (saw). Hal ini membuat beliau pada akhirnya beliau terluka parah dan digotong ke Madinah dalam keadaan demikian. Saat itu nafas masih tersisa dalam tubuh beliau, lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrat Aisyah.

Hadhrat Ummu Salamah mengatakan, *ابن عمي يدخل على غيري!* 'ibn 'ammii yadkhulu 'ala ghairi?!' - "Apakah anak paman saya (saudara sepupu saya) akan dibawa ke rumah orang lain, bukannya rumah saya?"

Beliau (saw) bersabda, *أَحْمِلُوهُ إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ* "Bawalah beliau ke rumah Ummu Salamah."

Lalu beliau dibawa ke rumah Hadhrat Ummu Salamah dan akhirnya beliau wafat di sana. Lalu atas perintah Rasulullah (saw) jenazah Hadhrat Syamas dibawa ke bukit Uhud dan dikuburkan dalam pakaiannya.

Ketika beliau dibawa dibawa ke Madinah paska perang dalam keadaan terluka parah beliau masih bernafas sampai satu hari satu malam. Diriwayatkan bahwa saat itu beliau tidak makan dan minum, sehingga keadaannya sangat lemah lalu pingsan. Hadhrat Syamas (ra) wafat pada usia 34 tahun.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu 'Abs bin Jabr (أَبُو عَبْسِ بْنِ جَبْرِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ الْحَارِثِيِّ) radhiyAllahu Ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau bernama Jabar bin Amru (جَبْرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ زَيْدِ بْنِ جُشَمِ بْنِ (حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ بْنِ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ). Beliau wafat pada tahun 34 Hijri dalam usia 70 tahun. Nama asli beliau adalah Abdur Rahman dengan julukan Abu 'Abs. Beliau berasal dari Anshar Qabilah Banu Haritsah. Pada zaman jahiliyah beliau bernama Abdul Uzza, lalu Nabi Karim (Nabi nan mulia saw) mengganti namanya menjadi Abdur Rahman. Uzza adalah nama dari berhala mereka, untuk itu diganti menjadi Abdur Rahman.

Beliau mengikuti perang Badr dan seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk diantara sahabat yang membunuh seorang Yahudi Ka'b bin Asyraf. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Abs dengan Hadhrat Anis. Beliau wafat pada tahun 34 Hijriyah dalam usia 70 tahun. Beliau memiliki banyak anak di Makkah. Hadhrat Utsman (ra) – saat itu Khalifah - memimpin shalat jenazah beliau. Jenazah beliau dikuburkan di Jannatul Baqi.

Berkeanaan dengan Hadhrat Abu Abs bin Jabar diriwayatkan bahwa sebelum datangnya Islam pun beliau mampu menulis Bahasa Arab, padahal tradisi menulis di kalangan Bangsa Arab sangat kurang saat itu. Ketika Hadhrat Abu Abs dan Hadhrat Abu Bardah bin Niyar masuk Islam, saat itu keduanya menghancurkan patung berhala Banu Haritsah.

Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman selalu mengutus beliau untuk memungut sedekah dari orang-orang, yakni bertugas di bidang maal (keuangan). Pada zaman Nabi (saw), Hadhrat Abu Abs kehilangan penglihatan, lalu Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, "Manfaatkan sinar dari tongkat ini untuk menerangi jalan."

Bisa juga satu maknanya bahwa tongkat ini akan berada di tanganmu dan sebagaimana seorang tuna netra menggunakan tongkat dan membantu ketika berjalan. Mungkin juga memancar sinar darinya dan pada malam hari pun terkadang memancar sinar darinya.

Berkeanaan dengan para sahabat pun terdapat riwayat tentang tiga sahabat Rasulullah (saw) yang tengah melakukan perjalanan di malam yang gelap. Pada saat itu Allah Ta'ala pun memperlihatkan pemandangan yakni sinar menerangi di depan mereka.

Putra Hadhrat Abu Abs meriwayatkan bahwa Hadhrat Abu Abs selalu mendirikan shalat di belakang Hadhrat Rasulullah (saw) dan biasa pergi ke kabilahnya, Banu Haritsah. Suatu ketika, pada

malam yang gelap dan di tengah turun hujan, beliau sedang pulang ke rumah beliau, dari tongkat beliau memancar sinar yang menyinari jalan untuk beliau.

Hadhrat Utsman (ra) datang menjenguk beliau ketika beliau sakit dan dalam keadaan pingsan. Setelah sadar, Hadhrat Utsman bersabda, “Bagaimana Anda mendapati diri Anda sendiri?”

Beliau berkata, “Kami mendapati keadaan kami baik, kecuali ada tali pengikat unta yang hilang disebabkan kesalahan kami, sampai saat ini kami belum terbebas dari beban perasaan ini.”

Seperti yang saya katakan, beliau sering diutus sebagai juru pungut sedekah dan pungutan. Demikianlah standar tanggung jawab dan kejujuran yang mana disebabkan hilangnya tali unta secara tidak sengaja beliau merasa gelisah sampai akhir hayat beliau. Sehingga ketika nafas terakhir pun terpikirkan jangan sampai tali unta ini menjadi musibah baginya di akhirat nanti. Seperti itulah standar kejujuran orang-orang yang takut kepada Allah.

Hadhrat Anas bin Malik (أَنَسُ بْنُ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan, مَا كَانَ أَحَدٌ أَشَدَّ تَعَجُّلاً لِمَلَاحَةِ الْعَصْرِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ كَانَ أَبَعَدَ رَجُلَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ دَارًا مِنْ مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَخُو بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَأَبُو عَبْسِ بْنِ جَبْرِ أَخُو بَنِي حَارِثَةَ، دَارُ أَبِي لُبَابَةَ بِقُبَاءٍ وَدَارُ أَبِي عَبْسِ بْنِ جَبْرِ فِي بَنِي حَارِثَةَ، “Di kalangan Anshar terdapat dua orang yang rumahnya paling jauh dari masjid Nabawi, pertama, Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir yang berasal dari Bani Amru bin Auf; kedua adalah Hadhrat Abu Abs yang berasal dari Banu Haritsah. Rumah Abu Lubabah di Quba dan rumah Abu Abs di Bani Haritsah.” (Rumah kedua sahabat ini jaraknya cukup jauh yakni berjarak dua sampai dua setengah mil) Namun keduanya selalu berusaha untuk shalat berjamaah dengan Rasulullah (saw). ثُمَّ إِنَّ كَانَا لِيُصَلِّيَانِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيَانِ الْعَصْرَ، ثُمَّ قَوْمَهُمَا وَمَا صَلَّوْهَا لِتَبْيِخِرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا...”⁵⁵¹

Demikianlah mutu jalan cepat mereka dan mereka selalu datang untuk shalat di belakang Rasulullah (saw).

Hadhrat Abdullah bin Abas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ “Siapa yang langkahnya di jalan Allah *Ta’ala* terkotori dengan debu maka Allah *Ta’ala* mengharamkan api atas orang itu.”⁵⁵²

Artinya, orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang mengikuti keridhaan Allah, yang memasukkan diri sendiri dalam kesulitan di jalan-Nya, begitu juga orang yang melakukan perjalanan untuk menyeru ke jalan Allah, dan orang yang datang ke masjid dari jarak jauh untuk shalat berjamaah di masjid; semua orang ini termasuk ke dalam jenis orang tadi. Allah *Ta’ala* berfirman bahwa telah diharamkan api atas orang-orang itu.

Kemudian sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abu Aqil bin Abdillah al-Anshari (أَبُو رَدِيٍّ) *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*. Ayah beliau bernama Abdullah bin Tsar’labah, beliau wafat pada perang Yamamah 12 Hijriyah. Beliau bernama Abdur Rahman al-Irasyi al-Unaiifi bin Abdillah bin Tsar’labah (عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْإِرَاشِيُّ الْأَنْصَارِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْبَلَوِيِّ ثُمَّ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Nama beliau sebelumnya adalah Abdul Uzza (عَبْدُ الْعَزَّى). Setelah masuk Islam, Rasulullah (saw) mengganti nama beliau menjadi Abdur Rahman. Beliau berasal dari satu ranting Kabilah Bali’ yakni Banu Anif dan beliau adalah partner keluarga Anshar Banu Jahjahah bin Kulfah (حَلِيفُ بَنِي جَجْجِي بْنِ كَلْفَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ). Beliau dijuluki dengan nama Abu Aqil dan dikenal dengan nama itu. (عَوْفٌ مِنَ الْأَنْصَارِ شَهِدَ بَدْرًا وَأَحَدًا).

551Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل), no. 13482

552Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab mengenai siapa yang berdebu di jalan Allah (باب من اغبرت قدماه في سبيل الله), 2683

Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan menyertai Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah di tahun 12 Hijriyah pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar Siddiq.

Berkenaan dengan kisah masuk Islamnya beliau, terdapat riwayat tatkala Hadhrat Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, datang seorang pemuda ke hadapan beliau.

Kemudian, pemuda tadi beriman dan mendapatkan kehormatan untuk baiat kepada Rasulullah (saw) serta menampakkan kebencian yang sangat terhadap patung berhala.

Pada saat itu Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, “Siapa nama Anda?”

Beliau menjawab, “Abdul Uzza (hamba Uzza, salah satu dewa berhala Quraisy).”

Hudhur (saw) bersabda, “Tidak, sejak sekarang nama Anda menjadi Abdur Rahman.”

Kemudian, beliau langsung setuju dengan sabda Nabi dan mengumumkan kepada semua orang, “Sekarang nama saya bukan Abdul Uzza melainkan Abdur Rahman.”

Diantara leluhur beliau ada yang bernama Irasyah bin Amir (إِرَاشَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ عَيْبَلَةَ) dan beliau disebut dengan al-Irasyi.

Beliau termasuk diantara para sahabat yakni ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk bersedekah, semalaman beliau bekerja dan apapun yang beliau dapatkan sebagai imbalannya, beliau sedekahkan. Sebagaimana dalam kitab Bukhari diriwayatkan mengenai beliau, Hadhrat Abu Mas’ud meriwayatkan, عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ فَجَاءَ أَبُو عَقِيلٍ بِنَصْفِ صَاعٍ، وَجَاءَ إِنْسَانٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّ اللَّهَ لَعَنِيَّ عَنْ صَدَقَةٍ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الْآخَرُ إِلَّا رِنَاءً. فَزَلْتُ {الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ} الْآيَةَ. “Ketika kami mendapatkan perintah untuk bersedekah, saat itu kami biasa mencari nafkah sebagai kuli angkat. Hadhrat Abu Aqil datang dengan membawa setengah sha’ kurma yang dibeli dari uang upahnya bekerja.

Ada juga seseorang lain yang membawa lebih banyak dari beliau. Melihat hal itu seorang munafik mengatakan, ‘Allah Ta’ala tidak membutuhkan sedekah orang itu (yang sedikit bayar sedekah itu).’ Sedangkan sedekah yang diberikan oleh orang kedua ini (yang banyak), orang munafik itu berkata, ‘Itu semata-mata hanya untuk pamer saja.’ Kemudian, turunlah ayat sebagai berikut, الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ Artinya: ‘Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)⁵⁵³

Sungguh pemandangan yang sangat aneh! Bagaimana mereka berusaha demi meraih keridhaan Allah Ta’ala sehingga Allah Ta’ala menerima teladan itu dan memerintahkan orang-orang yang hidup di kemudian hari untuk mengikuti teladan mereka.

Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan mengenai detil peristiwanya, “Hadhrat Abu Aqil dijuluki juga sebagai Sahibush sha’. Kisahnya demikian, Abdur Rahman bin Auf datang dengan membawa setengah dari hartanya. Diantara umat Muslim kalangan Anshar yang miskin salah satunya Abu Aqil datang menghampiri dan mengatakan, يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَتُّ أَجْرَ الْجَرِيرِ عَلَى صَاعَيْنِ مِنْ تَمْرٍ، فَأَمَّا صَاعٌ فَأَمْسَكْتَهُ لِأَهْلِي وَأَمَّا صَاعٌ فَهِيَ هُوَ دَا ‘Wahai Rasulullah (saw)! Untuk mendapatkan upah dua sha’ kurma,

553 Shahih al-Bukhari, Kitabu Tafsir Qur’an, No. 4668.

semalaman saya terus menarik ember dari sumur. Satu sha' telah saya simpan untuk keluarga saya, dan inilah sha' yang kedua.'⁵⁵⁴

Dalam beberapa riwayat dikatakan dari satu sha' diberikan setengah sha'. Artinya, 'Setengah saya simpan di rumah dan setengahnya lagi saya bawa kemari.'⁵⁵⁵

Orang-orang munafiq lalu mengatakan, *إن هذا مرء وأن الله غنى عن صدقة هذا*, 'Allah dan Rasul-Nya (saw) lebih kaya dari [tidak memerlukan] sha' Abu Aqil.' Allah *Ta'ala* kemudian berfirman, *يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ* Artinya: 'Mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberi sedekah dengan sukarela dan juga mencela orang-orang yang tidak mendapatkan apapun untuk diberikan [sebagai sedekah atau derma] selain hasil jerih payah mereka ialah orang-orang munafik. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.' (Surah at-Taubah, 9:79)

Beliau-lah sahabat Anshar yang telah melancarkan serangan terakhir pada Musailamah Kadzab sebagaimana Ibnu Sa'd meriwayatkan, "Ketika perang Yamamah, diantara umat Muslim, Hadhrat Abu Aqil al-Unafi paling pertama terluka, panah menancap diantara bahu dan jantung beliau sehingga anak panah bengkok, namun tidak menyebabkan beliau syahid. Lalu anak panah dicabut. Disebabkan terkena panah tersebut, bagian kiri beliau lemah. Itu terjadi pada hari pertama. Lalu beliau dibawa ke tenda beliau. Ketika peperangan mulai mereda dan pasukan Muslim mendapatkan kekalahan, sampai-sampai pasukan Muslim terus mundur melebihi perkemahannya. Saat itu Hadhrat Abu Aqil terluka."

Beliau mendengar suara Hadhrat Ma'an bin Adi yang tengah menyeru kalangan Anshar dengan suara tinggi untuk berperang dengan mengatakan, "Yakinlah kepada Allah, yakinlah kepada Allah! Seranglah lagi musuh!"

Hadhrat Ma'an berjalan dengan cepat di depan orang-orang. Ini terjadi ketika kaum Anshar mengatakan, "Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya! Pisahkanlah kami (Anshar) dari yang lainnya!"

Satu per satu Anshar berkumpul di suatu tempat yang bertujuan untuk berperang dengan gencar. Mereka tampil dengan gagah berani dan menyerang musuh, dengan begitu umat Muslim akan tampil dengan gagah dan semakin berani.

Hadhrat Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab mengatakan, "Lalu dalam keadaan terluka dan sangat lemah beliau berdiri lagi untuk menghampiri Hadhrat Abu Aqil Anshar.

Saya berkata, 'Wahai Abu Aqil! Apa yang Anda inginkan? Anda sudah tidak mampu lagi bertarung.'

Beliau menjawab, 'Penyeru tadi menyebut nama saya.'

Saya katakan, 'Yang dia maksud kalangan Anshar yang masih mampu berperang, bukan orang-orang yang terluka.'

Hadhrat Abu Aqil menjawab, 'Mereka menyeru orang-orang Anshar. Meskipun saya terluka, saya masih tetap seorang anggota Anshar. Karena itu, saya pasti akan pergi atas panggilannya, sekalipun saya terpaksa harus tersungkur.'"

554 Ukuran sha' pada zaman awal Islam terdapat perbedaan antara wilayah Kufah dan Hijaz (Makkah, Madinah dsk). Ukuran 1 Sha menurut wilayah Hijaz ditaksir sekitar 2 kilogram lebih. <http://santri.net/fiqih/umum/sho-beras-dalam-ukuran-modern/>

555 Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari (9 ج 15-1 فتح الباري شرح صحيح البخاري) oleh 'Allamah Ibnu Hajar al-'Asqalani (أبي الفضل أحمد بن علي/ابن حجر) (العسقلاني)

Hadhrat Ibnu Umar mengatakan, “Hadhrat Abu Aqil mengikat pinggangnya dan memegang pedang di tangan kanan dan mengumumkan. ‘Wahai orang-orang Anshar! Serang lagi musuh seperti pada perang Hunain.’

Para Anshar pun berkumpul - semoga Allah *Ta’ala* mencurahkan kasih sayang-Nya atas mereka – kemudian umat Muslim menuju ke arah musuh dengan penuh keberanian, sampai-sampai musuh terpaksa meninggalkan medan perang dan masuk ke dalam kebun. Pihak Muslim dan musuh saling bercampur dan terjadi pertarungan pedang diantara kami dan mereka.”⁵⁵⁶

Hadhrat Ibnu Umar berkata, “Saya melihat Hadhrat Abu Aqil, tangan beliau terlepas dari bahu dan jatuh ke tanah. Pada tubuh beliau terdapat 14 luka yang diantaranya sangat parah. Sementara musuh Allah, Musailamah Al Kadzdzab telah terbunuh dan tergeletak di dekat beliau. Hadhrat Abu Aqil terdampar penuh luka di tanah dan itu adalah nafas terakhirnya.

Saya (Abdullah ibn Umar) tertunduk dan berkata pada beliau, ‘Wahai Abu Aqil!’

Beliau menjawab, ‘Labbaik, saya hadir!’

Ia bertanya dengan suara yang tersendat, ‘Siapa yang menang?’

Saya katakan, *أَبْشِرْ ، وَرَفَعْتُ صَوْتِي ، قَدْ قُتِلَ عَدُوُّ اللَّهِ ، فَرَفَعَ إصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَحْمَدُ اللَّهَ ، وَمَاتَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ* ‘Kabar suka untuk Anda! Sebab, umat Muslim menang.’ Saya katakan dengan suara tinggi, ‘Musuh Allah (Musailamah al-Kadzdzab) telah terbunuh.’ Beliau lalu mengangkat jari ke langit sambil menyampaikan puji syukur kepada Allah lalu wafat. Semoga Allah mengasihi beliau.”

Hadhrat Ibnu Umar berkata, *فَأَخْبِرْتُ عُمَرَ بَعْدَ أَنْ قَدِمْتُ خَبْرَهُ كُلَّهُ ، فَقَالَ : رَحِمَهُ اللَّهُ ، مَا زَالَ يَسْأَلُ الشَّهَادَةَ وَيَطْلُبُهَا ، وَإِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ مِنْ خِيَارِ أَصْحَابِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِيمِ إِسْلَامٍ* ‘Setelah kembali ke Madinah, saya ceritakan semua kisah beliau kepada Hadhrat Umar (ayah saya). Kemudian, Hadhrat Umar bersabda, *رَحِمَهُ اللَّهُ ، مَا زَالَ يَسْأَلُ الشَّهَادَةَ وَيَطْلُبُهَا ، وَإِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ مِنْ خِيَارِ أَصْحَابِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِيمِ إِسْلَامٍ* ‘Semoga Allah mengasihi beliau, beliau selalu berdoa untuk mati syahid dan sepengetahuan saya beliau termasuk sahabat terbaik Rasul. Beliau baiat pada permulaan Islam.”⁵⁵⁷ Ini adalah ucapan Hadhrat Umar (ra). Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat seluruh sahabat. [aamiin]

Setelah shalat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Jenazah pertama Maulana Abdul Aziz Sadiq Sahib, Muballigh Bangladesh yang telah wafat pada tanggal 26 Juli 2018, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Pada saat kelas empat, beliau pergi ke Qadian untuk belajar di sana, dimana beliau mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dalam pergaulan dengan para sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as). Paska perpisahan India Pakistan, terdapat perintah bagi para pelajar luar negeri untuk pulang ke negerinya masing masing. Lalu beliau kembali ke Bangladesh, namun beliau selalu gelisah untuk selalu ingin kembali ke Markaz. Dalam keadaan genting beliau berangkat dari Kalkuta ke Delhi. Ketika perjalanan, orang Hindu dan Sikh terheran heran berfikir bagaimana seorang pemuda Muslim dengan berani melakukan perjalanan sendiri di dalam kereta dalam keadaan genting seperti saat itu.

Sesampainya di Delhi, Jemaat di sana mengaturkan untuk memberangkatkan beliau melalui udara pergi ke Lahore. Saat itu Pakistan barat dan Timur masih menyatu, dan akhirnya beliau sampai di Rabwah dengan selamat. Beliau menuntut pendidikan di Jamiah selama 6 tahun dan setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di Jamiah MuBasyirin selama 3 tahun. Beliau meraih gelar syahid dan setelah itu beliau meraih gelar Maulwi Fazil dari Universitas Punjab dan Peshawar. Lalu beliau ditugaskan di Pakistan yakni di Jemaat Samandari Faisal Abad. Beliau mutase pada tahun 63, 64 ke Benggal timur dan bertugas di berbagai Jemaat di sana.

556 Ath-Thabaqaat al-Kubro (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة 474).

557 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة).

Untuk menerjemahkan Al Quran Karim kedalam Bahasa Benggal, Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits (rha) membentuk tim, yang mana Qazi Muhammad Nazir Sahib mengusulkan nama Maulana Abdul Aziz. Dalam tim tersebut Muzaffaruddin Benggali Sahib Maulwi Muhammad Amir Benggali Sahib mengerjakannya beserta beliau dan untuk mengerjakan tugas terjemah tersebut, beliau tinggal di Rabwah. Setelah itu, Muhammad Amir Sahib berpindah ke Dhaka dan paska kewafatan Choudry Muzaffaruddin, beliau dikirimkan ke Dhaka untuk tugas tersebut pada tahun 1979. Paska kewafatan Maulwi Muhammad Sahib, beliau mengerjakannya sendiri dan pada akhirnya bertepatan dengan perayaan 100 tahun Jemaat Bangladesh, dicetaklah Al Quran dalam Bahasa Bangla.

Beliau bertugas sebagai Muballigh dan Murabbi di berbagai daerah dalam negeri. Melakukan tugas-tugas tarbiyat dan tabligh, berkali-kali beliau pun menjadi sasaran penganiayaan para penentang. Beliau pun mendapatkan kemuliaan dipenjara di jalan Allah. Pada tahun 1992 ketika penentang menyerang Bakhsyi Bazar Dhaka yang merupakan pusat Jemaat, beliau menghadapinya sendiri dengan penuh keberanian dan sebagai akibatnya kepala dan seluruh tubuh beliau terluka. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya adalah istri, tiga putri dan dua putra dan banyak cucu. Tiga putri beliau menetap di Bangladesh, seorang putra beliau di Amerika, putra ke empat beliau Habibullah Sadiq Sahib berada di UK yang berkhidmat di bagian News MTA. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan memberikan taufik kepada anak anak beliau untuk meneruskan kebaikan kebaikan beliau.

Jenazah kedua adalah Muhammad Zafrullah Sahib Syahid bin Basharat Ahmad Sahib penduduk Sayyid Wala Nankanah yang wafat pada tanggal 29 Agustus di daerah Nankanah pada waktu Maghrib disebabkan serangan para perampok ke toko beliau. Beliau syahid setelah ditembak. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun.* .. Almarhum meninggalkan istri satu putra, kedua orang tua, satu saudara dan lima saudari. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan segala kebaikan almarhum.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 19)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 September 2018 (Tabuk 1397 HS/18 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Sebelum melakukan kunjungan ke beberapa negara, saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup para sahabat Badr. Pada hari ini pun saya akan sambung lagi dengan topik tersebut. Diantara para sahabat yang akan disampaikan pada hari ini, salah satunya adalah **Hadhrat Umarah bin Hazm radhiyallahu ta'ala 'anhu** (عُمَارَةُ بْنُ حَزْمِ الْأَنْصَارِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ لُؤْدَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ بْنِ عَوْفِ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ، ثم من بني النجار).

Hadhrat Umarah bin Hazm (ra) termasuk 70 sahabat yang ikut baiat Aqabah kedua. Saudara beliau bernama Hadhrat Amru bin Hazm (عمرو بن حزم) dan Hadhrat Mu'amar bin Hazm (معمر بن حزم) juga adalah seorang sahabat. وشهد عمارة بن حزم أيضًا أُحُدًا، والخندق، وسائر المشاهد مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Pada saat Fath Makkah (penaklukan kota Makkah oleh umat Muslim yang berangkat dari Madinah) panji (bendera) Banu Malik bin Najjar dipegang beliau.

Paska Hijrah, Hadhrat Rasulullah (shallaLlahu 'alaihi wa sallam, saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Muhraz bin Nadhlah (مُحْرَزُ بْنُ نَضْلَةَ). Ketika terjadi peristiwa kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw) dan mereka memulai menyerang umat Muslim, dalam hal ini Hadhrat Umarah bin Hazm ikut berperang dalam melawan mereka dari pihak Muslim bersama dengan Hadhrat Khalid bin Walid. Pada akhirnya Hadhrat Umarah bin Hazm syahid pada perang Yamamah.⁵⁵⁸

Ibunda beliau bernama Khalidah binti Anas.⁵⁵⁹

أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَمْرٍ بْنُ حَزْمٍ مَرِیْوَاتِ، نُهَشَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلِ بَحْرِیْرَاتِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اذْهَبُوا بِهِ إِلَى عِمَارَةَ بْنِ حَزْمٍ فَلْيُرِقْهُ ، قَالَ : قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَمُوتُ ، قَالَ : قَالُوا : اذْهَبُوا بِهِ إِلَى عِمَارَةَ فَرِقَاهُ ، فَشَفَاهُ اللَّهُ . "Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Sahl digigit ular, ketika itu Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah dia kepada Umarah, nanti dia yang akan melakukan ruqyah (didoakan dengan cara yang khas. Dalam bahasa Urdu: dam). Sahabat itu berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini sudah sekarat.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Bawalah kepada Umarah! Nanti dia akan mendoakannya, Allah Ta'ala akan menyembuhkannya.'⁵⁶⁰

Sesungguhnya Rasulullah (saw)-lah yang telah mengajarkan dam (ruqyah) kepada Hadhrat Umarah dan mengajarkan doa. Dalam hal ini bukan berarti bahwa Hadhrat Rasulullah (saw)

558 Ashhaab Badr oleh Qadhi Muhammad Sulaiman h. 182, Maktabah Islamiyah Lahore, 2015.

559 Siratush Shahaabah jilid 3, h. 455, Darul Isyaat Karachi.

560 Tarikh Madinah Dimasyq atau Sejarah Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق), j. Ke 34, terbitan Abdul Baqi bin Ahmad dan Abdurrahman bin Qahthan (عبد الرحمن بن سهل بن زيد بن كعب بن عامر بن عدي بن مجدعة بن حارثة الأنصاري (عبد الباقي بن أحمد - عبد الرحمن بن قحطان) Bahasan mengenai Abdurrahman ibn Sahl (طبقات ابن سعد - ج 4 - الطبقة الثانية من المهاجرين والأنصار ممن لم يشهدوا) Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H, jilid 10 h. 771, bab ar-rabi' (keempat), fi ma 'allamahun Nabiyy saw li-Ashhaabihi, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1993. Al-Ishabah (عمر بن - ج 4 - عابد - عمرو بن) عن ابن شهاب الزهري قال: «بَدَعَ بَعْضُ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِيَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " هَلْ مِنْ رَاقٍ؟ " فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ (طلق - 4327 - 5875) آل حَزْمٍ كَانُوا يَرْقُونَ رُقِيَةَ الْحَيَّةِ، فَلَمَّا نَهَيْتَ عَنِ الرُّقَى تَرَكُوها فَقَالَ: " ادْعُوا عِمَارَةَ بْنَ حَزْمٍ " فَدَعَا فَعَرَضَ عَلَيْهِ رِقَاهُ فَقَالَ: " لَا بَأْسَ بِهَا " فَأَذِنَ لَهُ فِيهَا فَرِقَاهُ،

memerlukan ruqyahnya Hadhrrat Umarah atau Rasulullah (saw) sendiri tidak mampu melakukannya – na’udzubillah - melainkan orang-orang tertentu telah ditetapkan untuk tugas-tugas tertentu dan di belakang itu semua daya penyucian dan curahan keberkatan Rasulullah (saw) lah yang berperan.

Dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam tertulis bahwa orang-orang munafik biasa datang ke masjid Nabawi dan mengolok-olok perkataan umat Muslim, menghina agama mereka, terkadang mereka pun menyampaikan hinaan secara langsung di hadapan umat Muslim. Suatu ketika beberapa diantara orang-orang munafik itu berkumpul di mesjid Nabawi, Rasulullah (saw) melihat mereka saling berbisik satu sama lain. Rasulullah (saw) memerintahkan sahabat untuk mengeluarkan orang-orang munafik itu dari masjid. Lalu dikeluarkanlah mereka.

Hadhrrat Abu Ayyub menghampiri Umar bin Qais yang berasal dari Banu Ghanam bin Malik bin Najjar yang pada masa jahiliyah sebagai pengawas patung-patung berhala mereka. Sahabat tersebut memegang kaki munafik itu lalu menyeretnya keluar masjid. Ketika diseret dia terus mengatakan, يَا وَاهِيَّ أَبَا أَيُّوبَ مِنْ مَرْبِدِ بَيْتِي تُغَلِّبُهُ “Wahai Abu Ayyub! Apakah kamu akan mengeluarkanku dari Majelis Banu Tsalabah?”

Lalu sahabat tersebut menghampiri seorang munafik lainnya, Rafi bin Badi’ah dari Banu Najjar kemudian mengikatnya dengan kain cadar, ditarik dan dikeluarkannya dari masjid setelah ditampar satu kali.

Hadhrrat Abu Ayyub mengatakan, وَأَذْرَاجِكَ يَا مُنَافِقُ مِنْ مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Wahai orang munafik! Semoga kamu dilaknat, enyahlah kamu dari masjid Rasul.”

Hadhrrat Umarah bin Hazm menghampiri seorang munafik lainnya bernama Zaid bin Amru lalu memegang janggutnya dan menyeretnya keluar masjid.

Hadhrrat Umarah lalu memukulkan kedua tangannya dengan keras ke dadanya sehingga terjatuh. Orang munafik itu berkata, “Hai Umarah! Kamu telah melukai saya.”

Lalu Hadhrrat Umarah berkata, أَبْعَدَكَ اللَّهُ يَا مُنَافِقُ فَمَا أَعَدَّ اللَّهُ لَكَ مِنَ الْعَذَابِ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَا تَقْرَبَنَّ مَسْجِدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Hai Munafik! Semoga Allah membinasakanmu, azab yang telah Allah siapkan untukmu lebih keras dari ini. Lain kali jangan sekali-kali mendekati masjid Rasulullah (saw) lagi.”⁵⁶¹

Pada saat perang Tabuk, ketika Rasulullah (saw) berangkat ke medan Tabuk, di jalan unta betina Rasulullah (saw) bernama Qushwa hilang. Para sahabat pergi mencari unta Rasul. Saat itu Rasulullah (saw) bersama dengan Umarah bin Hazm, sahabat yang ikut pada Baiat Aqabah kedua dan perang Badr, saudara Hadhrrat Amru bin Hazm.

Perawi meriwayatkan, “Dalam tenda yang terletak diatas unta Hadhrrat Umarah terdapat Zaid bin Lushait al Qainuqa’i (زَيْدُ بْنُ الْقَيْنِيتِ) juga yakni termasuk ke dalam kelompok yang berada di dalam tenda, Zaid berasal dari Kabilah Banu Qainuqa yakni seorang Yahudi yang masuk Islam namun bersifat munafik.”

Zaid mengatakan (dengan nada menggumam dan mencibir), أَلَيْسَ مُحَمَّدٌ يُزَعِّمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَيُخْبِرُكُمْ عَنْ خَبْرٍ، السَّمَاءِ، وَهُوَ لَا يَدْرِي أَيْنَ نَاقَتُهُ؟ “Ketika Muhammad mendakwakan sebagai nabi bersikap seolah-olah bersih dari kesalahan dan memberitahukan kabar dari langit kepada kalian, padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya menghilang.”

Saat itu Umarah berada di dekat Hadhrrat Rasulullah (saw) dan kabar olok-olokan tadi sampai kepada Rasulullah (saw) dengan suatu perantara atau Allah yang mengabarkan langsung kepada beliau. Rasulullah (saw) lalu bersabda، إِنَّ رَجُلًا قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ يُخْبِرُكُمْ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَيَزَعِّمُ أَنَّهُ يُخْبِرُكُمْ بِأَمْرِ السَّمَاءِ وَهُوَ

561 Sirah ibn Hisyam (سيرة ابن هشام) dan ar-Raudh al-Anf (الروض الأنف) bab (طرز المنافقين من مسجد الرسول صلى الله عليه وسلم).

وَقَدْ دَلَّنِي اللَّهُ عَلَيْهَا، وَهِيَ فِي هَذَا الْوَادِي، فِي شِعْبٍ كَذَا وَكَذَا، قَدْ حَبَسَتْهَا شَجَرَةٌ بِرَمَامِهَا، فَأَنْطَلِقُوا “Ada orang yang mengatakan, ‘Muhammad mengabarkan kepada orang-orang perihal kabar samawi padahal dia sendiri tidak tahu kemana untanya pergi.’

Rasul bersabda, وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ “Demi Allah! Saya tidak mengetahui mengenai sesuatu hal kecuali Allah Ta’ala kabarkan kepada saya. Saya tidak mengetahui hal ghaib, namun jika Allah mengabarkan, akan saya kabarkan.”

Untuk membungkam mulut orang Yahudi tersebut Allah Ta’ala telah mengabarkan kepada Rasulullah.

Rasul bersabda, وَقَدْ دَلَّنِي اللَّهُ عَلَيْهَا، وَهِيَ فِي هَذَا الْوَادِي، فِي شِعْبٍ كَذَا وَكَذَا، قَدْ حَبَسَتْهَا شَجَرَةٌ بِرَمَامِهَا، فَأَنْطَلِقُوا “Allah telah memberitahukan padaku perihal unta bahwa unta itu tengah berada di suatu lembah” - mengisyarakan pada suatu lembah - tali unta tersangkut pada sebuah pohon. Pergilah ke sana dan bawalah unta itu kemari.”

Lalu sahabat pergi dan membawa unta Rasul. Bagaimana untuk membungkam mulut orang Yahudi tadi Allah Ta’ala telah memperlihatkan pemandangan kepada beliau perihal tempat dimana unta berada.

Baihaqi dan Abu Naim meriwayatkan, “Hadhrat Umarah pergi menuju tendanya dan berkata, ‘Demi Tuhan! Pada hari ini telah terjadi sesuatu yang ajaib. Baru saja Rasulullah (saw) mengabarkan kepada kami perihal seseorang yang mana Allah kabarkan kepada (saw). Jelaslah bahwa perihal orang munafik tadi (Zaid bin Lushait) telah Allah kabarkan kepada Rasulullah (saw).

Diantara orang yang berada dalam tenda Hadhrat Umarah, salah seorangnya mengatakan, ‘Demi Tuhan! Sebelum anda datang, Zaid telah mengatakan sesuatu seperti yang anda katakan baru saja yakni apa yang beliau katakan perihal Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw), persis Zaid pun mengatakan hal yang sama sebelum anda datang.’

Hadhrat Umarah memegang leher Zaid dan berkata kepada sahabat lainnya, “Wahai para hamba Allah, tadi di dalam tenda saya terdapat ular, namun saya tidak tahu kalau harus mengeluarkannya.”

Umarah berkata kepada Zaid, “Setelah ini kita tidak ada hubungan lagi.”

Sebagian orang beranggapan bahwa di kemudian hari Zaid bertaubat sedangkan sebagian lagi beranggapan dia terus bersikap jahat sampai ajal menjemputnya.

Hadhrat Ziyad bin Naim (زياد بن نعيم) meriwayatkan dari Hadhrat Umarah bin Hazm, “Rasulullah (saw) bersabda, أَرْبَعٌ مِنْ عَمَلٍ بِهِنَّ كَانَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَمَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ تَنْفَعَهُ الثَّلَاثُ ‘Ada empat hal yang jika diamalkan seseorang akan terhitung sebagai Muslim dan jika meninggalkan salah satunya maka ketiga amalan yang lainnya tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya.’

Saya bertanya kepada Hadhrat Umarah, ‘Apa saja keempat hal tersebut?’

Hadhrat Umarah menjawab, وَالصَّلَاةُ، وَالزَّكَاةُ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَالْحَجُّ ‘Shalat, Zakat, Puasa di bulan Ramadhan dan ibadah haji.’”

Penting untuk beriman dan mengamalkan keempat hal tersebut. Shalat adalah wajib, zakat juga diwajibkan bagi yang wajib atasnya, begitu juga puasa perlu ketika sehat, begitu pun ibadah haji diwajibkan bagi yang mampu. Perlu untuk mengimani dan mengamalkan keempat amalan tersebut. Sabda tersebut tertulis dalam kitab Asadul Ghabah.

Saat ini sebagian umat Muslim memberikan definisi atas status keIslamannya dan ada juga ulama yang memfatwakan kafir dan mengada-adakan sendiri definisi Muslim sekehendak mereka.

Sahabat kedua adalah Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (عبد الله بن مسعود) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abdur Rahman dan berasal dari Qabilah Banu Hudzail (بنو هذيل).⁵⁶² Ibunda beliau bernama Ummi Abdin. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri. Ayahanda beliau bernama Mas'ud bin Ghafir. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud tergolong sahabat awal.

Ketika saudara ipar Hadhrat Umar, Hadhrat Sa'id bin Zaid suami Hadhrat Fatimah Binti Khatab masuk Islam, saat itu juga Hadhrat Abdullah bin Mas'ud baiat. Mereka baiat sebelum Rasulullah (saw) masuk ke Darul Arqam yakni tempat yang dibuat sebagai tempat berkumpul umat Muslim di Makkah. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, **لَقَدْ رَأَيْتِي سَادِسَ سِتَّةٍ مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ مُسْلِمٍ**, “Saya adalah orang keenam yang baiat masuk Islam. Saat itu di muka bumi ini belum ada yang baiat selain kami berenam.”⁵⁶³

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud (ra) menuturkan kisah baiatnya [asal mulanya ia masuk Islam], “Ketika saya sampai pada usia dewasa yakni ketika mampu mengenali dan membedakan dengan baik, suatu waktu saya tengah menggembala kambing milik Uqba bin Abu Mu'ith (عقبة بن أبي معيط), Hadhrt Rasulullah (saw) beserta dengan Hadhrt Abu Bakar menghampiri saya. Beliau (saw) bersabda, **يَا غَلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنٍ؟** ‘Nak! Apakah kamu menyimpan susu?’

Saya menjawab, **نَعَمْ، وَلَكِنِّي مُؤْتَمَنٌ**, ‘Ya, tapi itu merupakan amanah. Saya tidak dapat memberikannya.’

Sejak kecil beliau berfitrat baik.

Rasul bersabda, **فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ؟** ‘Bawalah kambing yang tidak dapat memberikan susu.’

Lalu saya membawa kambing muda ke hadapan Rasulullah (saw). Lalu Rasulullah (saw) mengikat kakinya dan mulai mengusap tempat keluar susu dan berdoa sehingga keluarlah susu darinya. Kemudian, Hadhrt Abu Bakar membawa wadah. Rasulullah (saw) memerah susu dan dipancarkan kedalam wadah. Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrt Abu Bakr, ‘Minumlah!’

Hadhrt Abu Bakar meminumnya lalu Rasulullah (saw) minum.

Lalu Rasulullah (saw) mengusap lagi tempat keluar susu dan bersabda, **أَقْلِصْ** ‘Menyusutlah!’

Lalu menyusutlah tempat keluar susu seperti semula.

Saya berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ**, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Ajarkan juga pada saya diantara doa-doa yang Anda baca tadi.’

Lalu Rasulullah (saw) mengusap kepala saya dan bersabda, **فَاتَكَ عُيَيْمٌ مَعْلَمٌ**, ‘Semoga Allah mengasihimu. Kamu adalah pemuda yang terpelajar lagi pengajar.’⁵⁶⁴

Beliau meriwayatkan, **أَخَذْتُ مِنْ فَمِ النَّبِيِّ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ**, “Saya telah menghafal 70 surat secara langsung dari Rasulullah (saw).”⁵⁶⁵

562 Nabi Ismail ‘alaihi salaam beribu Hajar yang bersuamikan Nabi Ibrahim ‘alaihi salaam. Hajar sendiri asal Mesir dari kalangan istana Fir’aun.

Ismail (as) beristrikan wanita kalangan istana dari Mesir juga dan mempunyai 12 putra. Ke-12 putra ini berpencar di jazirah Arab. Kedar (Qaidar) bin Ismail ialah putra yang tinggal di Makkah dsb. Kedar nantinya punya keturunan yang salah satunya bernama Ilyas bin Mudhar. Ilyas menurunkan Banu Hudzail, Banu Tamim, Kinanah dll. Keturunan Kinanah inilah yang menurunkan Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah dan disebut Quraisy.

563 Hilyatul Auliya karya Abu Nu’aim (حلية الأولياء لأبي نعيم) (عبد الله بن مسعود).

564 Musnad Ahmad (المعجم الأوسط للطبراني: 7621 وأحمد: 3598) (مسند احمد - الإمام احمد بن حنبل - ج 1 - الصفحة 379) (كتاب إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة، رجالهم)، (صحیح ابن حبان) (Shahih ibn Hibban); (3599 واللفظ له

7186.

565 Musnad Ahmad nomor 3595.

yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Huzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b."⁵⁷⁰

Keempat orang ini mempelajari seluruh Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) atau memperdengarkan bacaannya kepada Rasulullah (saw) lalu diperbaiki. **Namun selain mereka pun banyak juga para sahabat yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) secara langsung, sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa suatu ketika Abdullah bin Mas'ud membaca Al-Quran dengan suatu gaya, lalu Hadhrat Umar menghentikan bacaannya dan berkata, 'Bukan begitu bacanya, tapi begini.'**

Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Tidak, Rasulullah (saw) lah yang mengajarkan demikian kepada saya.'

Kemudian, Hadhrat Umar mengajak beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai Rasul! Orang ini keliru bacaan Qurannya.'

Rasul yang mulia (saw) bersabda, 'Abdullah! Coba bacakan.'

Ketika dibacakan oleh Abdullah, Rasulullah (saw) bersabda, 'Bacaannya benar.'

Hadhrat Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Bukankah Anda telah mengajarkan cara baca kata tersebut kepada saya dengan cara yang berbeda?'

Beliau (saw) bersabda, 'Cara baca yang kamu lakukan pun benar.'⁵⁷¹

Atas dasar itu Hadhrat Mushlih Mau'ud menyimpulkan bahwa tidak hanya keempat sahabat itu saja yang mempelajari Al-Qur'an dari Rasulullah (saw) bahkan para sahabat lain pun belajar dari Rasulullah (saw). Sebagaimana yang Hadhrat Umar katakan bahwa Rasulullah (saw) mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Hadhrat Umar pun memberitahukan bahwa beliau (ra) belajar Al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah (saw) juga.⁵⁷²

Dalam satu riwayat dikatakan, **كَانَ أَوَّلَ مَنْ جَهَرَ بِالْقُرْآنِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ**, "Orang pertama setelah Rasulullah (saw) yang membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah adalah Abdullah bin Mas'ud."

Sebagaimana terdapat kisah suatu ketika para sahabat berkumpul, salah seorang berkata, "Orang Quraisy belum pernah mendengarkan Tilawat Al-Qur'an dengan suara tinggi, apakah ada orang yang dapat mengumandangkannya?"

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya bisa."

Orang-orang mengatakan, "Kami khawatir jangan sampai orang kafir akan menganiayamu karena Abdullah ini seorang kuli biasa. Jika ada orang berpengaruh diantara umat Muslim yang dapat melakukannya maka akan lebih baik. Sebab, nantinya jika ada orang kafir yang akan memukulinya maka kawan-kawan dari kabilahnya akan menolongnya."

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mengatakan, **دَعُونِي ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ سَيَمْنَعُنِي**, "Jangan khawatir, Allah akan menyelamatkan saya."

Sungguh mengherankan melihat gejala yang ada dalam diri para sahabat. Pada keesokan harinya, waktu matahari sepenggalah beliau pergi ke maqam Ibrahim dan mulai menilawatkan Al-Qur'an dengan suara tinggi. Beliau mulai membaca, **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ- رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ- الرَّحْمَنُ عَلَّمَ**

570 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه), no. 3808.

571 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

572 Pengantar Mempelajari Al-Qur'an, Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Anwarul 'Uluum jilid 20, h. 427.

...عَلَّمَهُ الْبَيَانَ...“Bismillaahirrahmaanirrahiim – dengan suara nyaring lalu - Arrahmaanu allamal Quraan...”

Penduduk Quraisy yang tengah duduk dalam majlis mereka merasa keheranan dengan amalan tersebut. Sebagian mengatakan bahwa orang ini tengah membacakan kalimat-kalimat yang biasa dibacakan oleh Muhammad (saw). Mendengar itu, mereka semua bangkit lalu menampar wajah beliau. Namun beliau terus melantungkannya dan terus membacanya sampai yang diinginkan.

Setelah Abdullah bin Mas’ud kembali kepada para sahabat, melihat bekas tamparan pada wajah Abdullah, sahabat bertanya, “Itulah yang kami khawatirkan jangan sampai mereka memukulimu.”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengatakan, مَا كَانَ أَعْدَاءُ اللَّهِ أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْهُمْ الْآنَ ، وَلَئِنْ شِئْتُمْ لِأَعْدَائِهِمْ بِمِثْلِهَا “Sesungguhnya para musuh Tuhan ini tidak pernah sedemikian hina dalam pandangan saya sebagaimana ketika memukuliku tadi. Jika kalian ingin, saya akan pergi lagi besok untuk melakukan hal yang sama.”

Para sahabat berkata, فَكَذَّ حَسْبُكَ فَقَدْ أَسْمَعْتَهُمْ مَا يَكْرَهُونَ “Tidak! Sudah cukup. Kamu telah memperdengarkan sesuatu yang tidak ingin mereka dengar.”⁵⁷³

Setelah baiatnya Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, Hadhrat Rasulullah (saw) mengajaknya tinggal dekat. Beliau (ra) selalu mengkhidmati Rasulullah (saw). Nabi yang mulia (saw) bersabda pada beliau, “Kapan pun kamu mendengar panggilan saya dan pardah (pintu atau kain penghalang) dalam keadaan tidak tertutup, masuklah tanpa harus meminta izin.”

Itu artinya, “Jika pardah di rumah tengah tertutup, janganlah masuk tanpa izin. Sebaliknya jika pardah terbuka, pintu terbuka dan mendengar panggilanmu, masuklah tanpa perlu minta izin. Maksudnya saat itu sedang tidak ada wanita.”

Beliau (ra) selalu membantu Rasulullah (saw) mengerjakan pekerjaan rumah seperti memakaikan sepatu Rasul. Kapan pun diperlukan untuk menemani perjalanan, beliau (saw) mengajaknya. Ketika Rasulullah (saw) mandi, beliau terus berdiri menutupi dengan pardah (kain). Diantara para sahabat, beliau (ra) terkenal dijuluki dengan sebutan Sahibus siwaak (صاحب السواك), yang menyimpan sikat pembersih gigi).⁵⁷⁴

Berdasarkan riwayat lainnya beliau (ra) disebut Sahibus siwaak (صاحب السواك), sahibul waSa’d (صاحب الوساد) dan juga sahibun na’lain (صاحب النعلين).⁵⁷⁵

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud adalah penjaga rahasia Rasulullah (saw), selalu memasang kasur (mengelarkan tikar) untuk Rasul, membawakan siwak dan na’lain (terompah, sandal) Rasul dan sebagainya. Istilah Bahasa Arab dalam kata-kata tadi artinya pemasang alas tidur (tikar), pembawa miswak, dan orang yang membantu untuk berwudhu dan mandi.

Shahibus Sawaad karena beliau biasa memasang alas tidur untuk Rasulullah (saw), Sahibun na’lain karena beliau biasa menyiapkan dan memperbaiki terompah beberkat Rasul, juga menyiapkan air untuk wudhu. Jika Rasulullah (saw) melakukan safar dengan beliau, maka beliau adalah yang melakukan tugas-tugas tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Malih (أبي المليح) bahwa ketika Rasulullah (saw) mandi, Hadhrat Abdullah bin Mas’ud biasa memasang tutupan kain untuk

573 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hishyam (السيرة النبوية لابن هشام), (أول من جهر بالقرآن); Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad Ibn Hanbal (فضائل), (الصحابية لأحمد بن حنبل), bab (فَضَائِلُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

574 Asadul Ghabah jilid 3, h. 383, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

575 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Rasulullah (saw) dan ketika Rasulullah (saw) tidur, beliau biasa membangunkan Rasulullah (saw). Ketika melakukan perjalanan bersama Rasul, beliau (ra) selalu membawa lengkap peralatan.⁵⁷⁶

Hadhrat Abu Musa Al-Asy'ariy radliallahu 'anhu (أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) meriwayatkan, قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَمَكَّنْتَنَا جِينًا مَا نَرَى إِلَّا أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا نَرَى مِنْ بَرِيعَةٍ لَهُمْ وَأَبُو جَهْلٍ وَدُخُولِهِ وَدُخُولِ أُمِّهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Ketika kami baru baru datang dari Yaman, kami beranggapan Abdullah bin Mas’ud termasuk Ahli Bait (keluarga) Rasul (saw) karena Abdullah bin Mas’ud dan ibunda beliau sering keluar-masuk rumah Rasul [sering berada di rumah Nabi saw].”⁵⁷⁷

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ikut serta dalam kedua hijrah yakni pada hijrah ke Habsyah dan Madinah. Beliau ikut serta menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandak, baiat Ridwan dll. Paska kewafatan Rasulullah (saw), beliau pun ikut serta pada perang Yarmuk. Beliau juga termasuk diantara sahabah yang semasa hidup telah dikabarkan Rasulullah (saw) akan masuk surga.

Dalam mengakhiri kehidupan Abu Jahl pun Hadhrat Abdullah bin Mas’ud memiliki peran. Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ يَنْظُرُ لَنَا مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah ada yang bisa memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?”

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda putra Afra (ابْنَا عَفْرَاءَ) adalah yang telah membuatnya seperti itu. Sambil memegang janggutnya, Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Dalam kondisi demikian pun Abu Jahl menjawab dengan nada sombong, وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?”⁵⁷⁸ Riwayat ini tercantum di Bukhari.

Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?”

Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?”

Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, فَلَوْ غَيْرُ أَكَّارٍ قَتَلْتَنِي “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.”⁵⁷⁹

Dua orang pemuda dari Madinah-lah yang telah menumbangkannya.

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (ra) menulis lebih rinci dalam tafsir Kabir, “Bagaimana musuh yang seumur hidupnya terbakar dalam api kedengkian dan ketika matipun mereka masih terbakar dalam api tersebut. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan bahwa paska perang saya melihat Abu Jahl tengah merintih di suatu tempat disebabkan oleh luka parah. Saya pun menghampirinya dan bertanya, ‘Bagaimana kabarmu?’

Dia menjawab, ‘Aku tidak menyedihkan kematianku, karena pada akhirnya seorang pejuang selalu mati. Yang aku sedihkan adalah aku terbunuh di tangan dua pemuda Anshar Madinah.

576 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990. Tercantum juga di dalam Kitab al-Mushannaf (المصنف): (كتاب الفضائل), (ما ذكر في عبد الله بن مسعود), (كان عبد الله يستر رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا اغتسل ويوقظه إذا نام ويمشي معه في الأرض وحشا).

577 Shahih Bukhari No. Hadist: 3479; Asadul Ghabah jilid 3, h. 384, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

578 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), 3962.

579 Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (باب قتل أبي جهل), no. 1800. Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

Berbuatlah baiklah padaku dengan hanya penggallah leherku supaya rasa sakitku hilang. Namun tolong sedikit sisakan panjang leherku, karena leher para jenderal biasanya disisakan panjang ketika dipenggal.’

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Aku tidak akan pernah membiarkan hasrat terakhirmu ini terpenuhi sehingga akan kupenggal lehermu mendekati dagu.’

Memang beliau melakukannya seperti itu.

Coba perhatikan betapa besarnya api kedengkian yang bergejolak dalam diri Abu Jahl. Sepanjang umur dia diliputi rasa dengki karena segala keinginannya untuk menimpakan kerugian kepada Muhammad (saw) tidak pernah berhasil. Lantas ketika akan mati dia terbakar oleh amarah karena terbunuh di tangan dua orang pemuda yang tidak berpengalaman begitu juga permintaan terakhir ketika akan mati, tidak kunjung terpenuhi yakni dia dipenggal dengan menyisakan bagian leher sedikit saja. Walhasil, dia meregang nyawa dalam kondisi terbakar dalam berbagai macam api kemarahan.”⁵⁸⁰

Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mu’adz bin Jabal. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa’ad bin Khaitsamah. Di Makkah beliau dijalinan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair bin Awwam. Sedangkan di Madinah beliau dijalinan persaudaraan ruhani dengan Hadhrat Mu’adz bin Jabal.

Pada masa permulaan tinggal di Madinah, kondisi ekonomi beliau tidak baik. Sebagaimana ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan fasilitas tempat tinggal untuk para muhajir di dekat masjid Nabawi, beberapa orang dari Banu Zuhrah memperlihatkan rasa enggan untuk mengajak Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tinggal bersama mereka, karena beliau adalah seorang kuli (buruh) miskin. Mereka menganggap diri kaya.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui hal tersebut, beliau (saw) memperlihatkan rasa ghairatnya untuk sang khadim tersebut dan bersabda, *فَلَمْ يَبْعَثْنِي اللَّهُ إِذَا إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْدِسُ قَوْمًا لَا يُعْطِي الضَّعِيفَ* “Apakah Tuhan mengutus saya supaya kalian membeda-bedakan? Ingatlah bahwa Tuhan tidak akan mencurahkan keberkatan kepada suatu kaum yang di dalamnya orang lemah tidak diberikan haknya.”

Lalu Rasulullah (saw) memberikan memberikan tempat pada Abdullah bin Mas’ud yang dekat dengan masjid Nabawi, sedangkan Banu Zuhrah di tempat di pojok belakang masjid.⁵⁸¹

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, *اقْرَأْ عَلَيَّ* ‘Perdengarkanlah surat An-Nisa pada saya.’

Lalu saya menjawab, *يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأَ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ* “Apalah artinya saya sehingga harus memperdengarkan kepada Anda, karena surat tersebut turun kepada Anda.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي* “Saya menyukai jika ada orang lain yang menilawatkannya dan saya menyimaknya.”

Lalu saya mulai membacanya dan ketika tiba pada ayat *فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا* ‘*Fakaifa idza ji’naa min kulli ummatin bisyahiidin wa ji’na bika alaa haaulaai syahiidaa.*’ – ‘Bagaimana jika Kami (Allah) telah mendatangkan untuk tiap umat saksinya dan menjadikanmu sebagai saksi atas semua umat itu?’, saya melihat Nabi (saw) bercucuran air mata.”⁵⁸²

580 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 461

581 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 112-113, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990;

582 Syamail Muhammadiyah oleh Imam At-Tirmidzi.

Dalam suatu riwayat dikatakan beliau bersabda, **“حَسْبُكَ الْآنَ”** “Cukup sudah!”⁵⁸³

Suatu ketika Hadhrat Umar Faruq terhenti di daerah Arafat, ada seseorang yang datang menghadap beliau dan berkata, **يا أمير المؤمنين، جنتك من الكوفة وتركت بها رجلا يملي المصاحف عن ظهر قلبه**, “Wahai Amirul Mukminiin! Saya berasal dari Kufah, saya melihat di sana ada seseorang yang mengimla’ (mendiktekan) Al-Qur’an tanpa melihatnya [tanpa melihat tulisan].”⁵⁸⁴

Lalu Hadhrat Umar bertanya dengan nada marah dalam tradisi Arab, **من هو، ويحك؟** “Siapa gerangan orang itu?”

Sambil ketakutan orang itu berkata, **هو عبد الله بن مسعود** “Abdullah bin Mas’ud.”

Mendengar nama beliau, amarah Hadhrat Umar mendingin seperti semula lalu bersabda, **ويحك،** “Saya tidak menetapkan orang lain lebih berhak dalam tugas tersebut daripada Abdullah bin Mas’ud.”⁵⁸⁵ Maksudnya, beliau dapat menulis ayat Al-Qur’an tanpa melihat.

Hadhrot Umar selanjutnya meriwayatkan, **أَنَا سَمَرْنَا لَيْلَةً فِي بَيْتِ عَبْدِ أَبِي بَكْرٍ فِي بَعْضِ مَا يَكُونُ مِنْ حَاجَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ خَرَجْنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي بَيْنِي وَبَيْنَ أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ إِذَا رَجُلٌ يَقْرَأُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمِعُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْتَمْتُ، فَعَمَّرَنِي بِيَدِهِ: اسْكُتْ، قَالَ: فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَسَجَدَ وَجَلَسَ يَدْعُو وَيَسْتَعْفِرُ** “Suatu ketika saya beserta dengan Hadhrot Rasulullah (saw) dan Hadhrot Abu Bakar melewati rumah Hadhrot Abdullah bin Mas’ud, saat itu beliau tengah melaksanakan shalat nafal dan menilawatkan Al-Qur’an ketika berdiri. Lalu Nabi yang mulia (saw) berdiri mendengarkan tilawat beliau Ra. Kemudian Hadhrot Abdullah bin Mas’ud ruku dan sujud. Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, **سَلِّ تَعْطُهُ** “Wahai Abdullah, apapun yang kamu minta saat ini, akan dikabulkan.”⁵⁸⁶

Lalu Rasulullah (saw) beranjak dari sana dan bersabda, **فَلْيَقْرَأْهُ**, “Orang yang merasa bahagia jika dia dapat membaca Quran Karim dengan segar seperti ketika diturunkan maka orang tersebut hendaknya belajar Al-Qur’an dari Abdullah bin Mas’ud.”

Hadits ini terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.⁵⁸⁷

Hadhrot Abdur Rahman bin Yazid (**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ**) meriwayatkan bahwa kami pergi kepada Hadhrot Hudzaifah dan berkata, **أَتَيْنَا عَلَى حُدَيْفَةَ فَقُلْنَا حَدِيثَنَا مِنْ أَقْرَبِ النَّاسِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ هَدِيًّا وَدَلَالًا فَتَأَخَذَ عَنْهُ**, “Beritahukanlah kepada kami alamat (tanda-tanda) orang yang memiliki perilaku paling mendekati dengan sunnah Rasulullah (saw), supaya kami dapat menuntut ilmu darinya dan mendengarkan hadits-hadits darinya.”

Beliau mengatakan, **كَانَ أَقْرَبِ النَّاسِ بِرَسُولِ اللَّهِ ابْنُ مَسْعُودٍ**, “Yang paling mendekati dengan Sunnah Rasulullah (saw) adalah Abdullah bin Mas’ud.”⁵⁸⁸

Berkecintaan dengan beliau dalam mengamalkan Sunnah Rasulullah (saw) dapat tergambarkan dari satu riwayat paska kewafatan Rasulullah (saw). Ketika para sahabat ditanya, **سَأَلْنَا حُدَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَالْهُدْيِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَأْخُذَ عَنْهُ** “Siapa diantara kalangan kalian

583 Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhailul Qur’an, 5050. Asadul Ghabah jilid 3, h. 384, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

584 Al-Mashahif karya Ibn Daud (المصاحف لابن أبي داود). (المصاحف عن ظهر قلب).

585 Musnad Ahmad ibn Hanbal jilid 1, h. 128, Hadits 175, Alamul Kutub, Beirut, 1998

586 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h (ابن أبي عمير), (124 : صفحہ).

587 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (مسند العشرة المبشرين بالجنة), (مسند الخلفاء الراشدين), (مسند أبي بكر الصديق رضي الله عنه), jilid 1, h. 156-157,

Hadits 265, Alamul Kutub, Beirut, 1998, teks dalam Hilyatul Auliya ialah **عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ مَسْعُودٍ**

588 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

(para sahabat) yang memiliki perilaku paling mendekati Sunnah dan kebiasaan Rasulullah (saw), supaya dapat kami amalkan juga.”

Maka Hadhrat Hudzaifah berkata, مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمَنًا وَهَدْيًا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ “Menurut hemat saya dari sisi perilaku, kebiasaan, ucapan dan akhlak yang paling mendekati dengan kebiasaan Rasulullah (saw) adalah putra Ummu Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁸⁹

Mungkin karena itulah Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Saya mencintai sesuatu untuk diamankan di dalam umat saya apa-apa yang dicintai Abdulah bin Mas’ud.’⁵⁹⁰ (Diriwayatkan di dalam Bukhari)

Hadhrat Al-Qamah meriwayatkan, “Sikap, keindahan akhlak dan kesederhanaan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud disamakan dengan Hadhrat Rasulullah (saw).”⁵⁹¹

Putra Hadhrat Abdullah bin Mas’ud yang bernama Ubaidullah meriwayatkan, “Kebiasaan beliau ialah ketika orang tertidur, beliau bangun untuk tahajjud. Suatu malam saya pernah mendengar beliau bersenandung sampai pagi seperti yang dilakukan oleh lebah maksudnya beliau tengah berdoa dengan suara yang kecil disertai senandung atau sedang tilawat.”⁵⁹²

Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, لَوْ كُنْتُ مُؤَمَّرًا أَحَدًا مِنْ غَيْرٍ “Jika saya menunjuk seseorang sebagai Amir tanpa musyawarah, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁹³

Pada tempat lain pernyataan Hadhrat Ali tersebut disampaikan dalam corak lain yang mana itu tercantum di dalam kitab Thabaqatul Kubra tertulis, “Diriwayatkan oleh Hadhrat Ali Ra, ‘Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, لَوْ كُنْتُ مُؤَمَّرًا أَحَدًا دُونَ شُورَى الْمُسْلِمِينَ لِأَمْرِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ “Jika saya menunjuk seseorang untuk menjadi Amir tanpa majlis musyawarah umat Muslim, maka saya akan menunjuk Ibn Ummu ‘Abdin (Abdullah bin Mas’ud).”⁵⁹⁴

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Paska baiat masuk Islam saya tidak pernah tidur pada saat matahari sepenggalah [yaitu waktu Dhuha sebelum tengah hari].”⁵⁹⁵

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud sangat mencintai anak dan istri, ketika beliau memasuki rumah biasanya beliau mengeluarkan suara dari tenggorokan dan berbicara dengan suara tinggi supaya orang rumah menjadi tahu.

Istri beliau Hadhrat Zainab meriwayatkan, جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَتَنَحَّحَ وَعِنْدِي عَجُوزٌ تَرْقِينِي “Suatu hari Abdullah masuk ke rumah, saat itu ada seorang wanita tua tengah memakaikan jimat pada saya.”

Terkadang para wanita memiliki kebiasaan memasang jimat mungkin tujuannya untuk mendapatkan keberkatan.

589 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3762

590 Shahih Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud, No. Hadist: 3760, Nabi bersabda, “Yang paling saya sukai dari antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya. إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.” setelah itu beliau saw menyebut empat nama Sahabat yang pertama ialah Abdullah ibn Mas’ud; Keutamaan para Sahabat oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل); (فضائل الصحابة لآحمد بن حنبل); (فضائل الصحابة لآحمد بن حنبل); dan di dalam (رواد الحاكم) رواد الحاكم (رَضِيَتْ لِأُمَّتِي مَا رَضِيَ لَهُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ ، وَكَرِهَتْ لِأُمَّتِي مَا كَرِهَتْ لَهَا ابْنُ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

591 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990; (موسوعة أقوال الإمام أحمد في رجال الحديث وعلله -) (تاريخ بغداد مدينة السلام - ج 14 - العباس - لطف الله) (ج 3 - عطاء بن عجلان - الميم

592 Asadul Ghabah jilid 3, h. 386, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

593 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut. Jami’ at-Tirmidzi, Abwaabul Manaaqib (أبواب المناقب), bab Manaqib Abdullah ibn Mas’ud (باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه)

594 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار)

595 Ath-Thabaqaaat al-Kubra karya Ibn Sa’d jilid 3, h. 114, Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990

Istri beliau mengatakan, “Saya tahu bahwa suami saya tidak menyukai hal-hal demikian, untuk itu karena saya takut dengan beliau, lalu saya sembunyikan jimat itu di bawah ranjang. Kemudian, suami saya duduk di dekat saya. Setelah melihat leher saya beliau bertanya, ‘Untuk apa benang ini, apakah kamu memasangnya di leher?’

Saya (istri Abdullah ibn Mas’ud) menjawab, ‘Ini jimat.’

Saat itu juga Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mematahkannya dan membuangnya lalu berkata, **إِنَّ آلَ عَبْدِ اللَّهِ لَأَغْنِيَاءُ عَنِ الشَّرِّكَ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَامِ شِرْكَ** ‘Keluarga Abdullah bersih dari perbuatan syirik. Saya mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa jimat termasuk perbuatan syirik.’

Istri beliau berkata, ‘Apa yang anda katakan? Mata saya bengkak, untuk itu saya biasa memesan jimat dari orang Yahudi. Terkadang mata saya merasa sakit dan bengkak lalu mengeluarkan air mata sehingga saya gunakan ini dari orang Yahudi karena dengan memasangnya saya merasa lebih baik.’

Abdullah bin Mas’ud mengatakan pada saya, ‘Semua itu adalah perbuatan setan. Doa Rasulullah (saw) ini cukup bagimu yaitu, **اذهبِ البأسَ ربَّ النَّاسِ، اشفِ أنتَ الشَّافِي، لا شفاءَ إلا شفاؤك شفاءَ لا يُغادرُ سقمًا**” *“Adzhibil ba-sa Rabban naasi isyfi antasy Syaafii laa syifaa-an illaa syifaa-uka, syifaa-an kaamilan laa yughadiru saqamaa.”* Wahai pelindung Manusia! Jauhkanlah penderitaanku ini. Sembuhkanlah aku, hanya Engkaulah yang Maha Penyembuh. Tidak ada yang lebih mujarab selain dari penyembuhan Engkau penyembuhan yang tidak ada penyakit yang luput darinya.”⁵⁹⁶

Perihal orang-orang yang pergi ke tempat para dukun atau sejenisnya, mereka yang sepanjang hari menghirup ganja dan sejenisnya, tidak pernah shalat lalu orang-orang seperti itu dimintai jimat lantas kita mengatakan bahwa setelah mendapatkan jimat darinya jadi sembuh atau mendapatkan karunia atau mendapatkan anak atau begini dan begitu. Riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ini merupakan jawaban bagi orang-orang seperti itu.

Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud pergi untuk menemui kawannya, Abu Umair (**أَبُو عُمَيْرٍ**). Kebetulan kawan tersebut tengah tidak ada. Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mengucapkan salam kepada istri Umair dan meminta air minum. Di rumahnya sedang tidak ada air minum.

Istrinya itu menyuruh pelayannya seorang budak untuk meminta air ke tetangga. Namun sang pelayan itu tidak kembali sampai cukup lama. Melihat hal itu istri Umair mengatakannya pemalas dalam corak melaknat sang pelayan. Mendengar hal itu Hadhrat Abdullah pulang dalam keadaan haus.

Keesokan harinya Abdullah bertemu dengan Abu Umar yang menanyakan kepada Hadhrat Abdullah, **“Kenapa pulang cepat tanpa minum air terlebih dahulu?”**

Beliau menjawab, **قَدْ فَعَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْخَادِمَ فَأَبْطَأَتْ إِمَّا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ وَإِمَّا رَغِبُوا فِيمَا عِنْدَهُمْ فَأَبْطَأَتْ الْخَادِمُ فَلَعَنْتُهَا**, “Ketika istrimu melaknat pelayan itu, saya teringat pada sabda Rasulullah (saw) yang bersabda, **إِنَّ اللَّعْنَةَ إِلَى مَنْ وَجَّهَتْ إِلَيْهِ فَإِنْ أَصَابَتْ عَلَيْهِ سَبِيلًا أَوْ وَجَدَتْ فِيهِ مَسَلًا وَإِلَّا قَالَتْ يَا رَبِّ وَجَّهْتُ إِلَى فُلَانٍ فَلَمْ أَجِدْ عَلَيْهِ سَبِيلًا وَلَمْ أَجِدْ فِيهِ مَسَلًا فَيُقَالُ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ** (mengutuk) seseorang lainnya dan orang yang dilaknat terbukti tidak bersalah maka laknat tersebut akan kembali kepada yang mengucapkannya.’

Lantas saya berfikir, jika sang pelayan tidak bersalah, lantas kenapa pula harus menjadi penyebab atas kembalinya laknat tersebut. Untuk itu lebih baik saya pergi tanpa minum.”⁵⁹⁷

596 HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Isyaat, Karachi-Pakistan.

597 Siyarush Shahabah, jilid 2, h. 223, Darul Isyaat, Karachi-Pakistan. Jaami’ul Masaanid (**عبد الله بن قيس أبو موسى - عبد شمس أبو**)

(المسند للإمام أحمد - ج 4), al-Musnad Imam Ahmad, (أنيس الساري 11-1 - أنيس الساري); (هريرة)

Demikianlah rasa takut beliau pada Allah Ta'ala, ketika ada sedikit saja kekhawatiran munculnya murka Ilahi karena sesuatu hal lalu mereka menghindarkan diri darinya.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud bertubuh pendek dan kurus berwarna gandum namun beliau biasa memakai pakaian yang baik, berwarna putih dan memakai wangi-wangian. Hadhrat Thalhah (عَنْ مُحَمَّدٍ) meriwayatkan, (بْنِ جُحَادَةَ ، عَنْ طَلْحَةَ) “Beliau dapat dikenal dengan aroma wanginya.”⁵⁹⁸

Hadhrat Ali meriwayatkan, “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud untuk memanjat pohon untuk suatu tugas, lalu melihat tubuh yang secara lahiriah kurus, lemah dan berbetis kecil para sahabat mentertawakan beliau.

Melihat hal itu Rasulullah (saw) bersabda, (لَرَجُلٌ عَبْدُ اللَّهِ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أُحَدٍ) ‘Kenapa kalian tertawa? Timbangan kebaikan Abdullah pada hari kiamat akan lebih berat daripada gunung Uhud sekalipun.’⁵⁹⁹

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud biasa berambut sampai ke telinga. Dalam satu riwayat malah dikatakan bahwa rambut beliau sampai ke leher. Ketika menunaikan shalat biasanya beliau menempatkan rambutnya ke belakang telinga.⁶⁰⁰

Zaid bin Wahb (زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ) meriwayatkan, “Suatu ketika saya tengah duduk di dekat Hadhrat Umar. Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat Abdullah bin Mas'ud. Karena beliau bertubuh pendek, jadinya beliau hampir tidak tampak karena terhalang oleh tubuh orang lain yang berpostur tinggi. Ketika Hadhrat Umar melihat beliau, tersenyum lalu berbicara kepada Hadhrat Abdullah sambil tertawa-tawa.

Saat itu Hadhrat Abdullah bin Mas'ud tetap berdiri supaya tampak oleh Hadhrat Umar. Setelah Hadhrat Abdullah beranjak dari tempat itu, Hadhrat Umar melihat beliau dan terus memandangi dari belakang sampai beliau hilang dari pandangan. Lalu Hadhrat Umar bersabda, (كُنَيْفٌ مُلَىٰ عِلْمًا ، كُنَيْفٌ مُلَىٰ عِلْمًا) ‘Orang tersebut merupakan wadah besar yang dipenuhi dengan kedalaman pemahaman (ilmu).’⁶⁰¹

Bagaimana *maqam* keilmuan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dapat diperkirakan ketika tiba saatnya kewafatan Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan saat menjelang akhir hayat beliau dimintakan nasihat, lantas beliau bersabda, (إِنَّ الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ مَكَاتُهُمَا مَنْ ابْتِغَاهُمَا وَجَدَهُمَا يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ وَالنَّمْسُوا الْعِلْمَ عِنْدَ أَرْبَعَةِ رَهْطٍ عِنْدَ عُوَيْمِرِ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَعِنْدَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ الَّذِي كَانَ يَهُودِيًّا) “Ilmu dan keimanan memiliki satu *maqam* (suatu kedudukan tersendiri). Siapa yang berusaha untuk meraih keduanya maka dia akan berhasil.”

Empat nama sahabat yang Alim dan mengamalkan ilmunya yang disebut oleh Hadhrat Muadz bin Jabal untuk menimba ilmu darinya salah satunya adalah Hadhrat Abdullah bin Mas'ud.⁶⁰²

598 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa'ad (الطبقات الكبير لابن سعد), (طبقات البصريين من المهاجرين), (ومن خلفاء بني زهرة بن), (Abdullah ibn Mas'ud), jilid 3, h. 116-117, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

599 Al-Amali al-Mahamili riwayat Ibn Yahya al-Bai (أما لي المحاملي رواية ابن يحيى البيع); Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

600 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd jilid 3, h. 117, Penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

601 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa'ad (الطبقات الكبير لابن سعد), (طبقات البصريين من المهاجرين), (ومن خلفاء بني زهرة بن), (Abdullah ibn Mas'ud). Al-Mushannaf (مصنف ابن أبي شيبة).

كُنَيْفٌ مُلَىٰ فَفَهَا ، وَرَبَّمَا قَالَ الْأَعْمَشُ : عِلْمًا

602 Fadhailush Shahaabah (باب مناقب عبد الله بن سلام رضي الله عنه), (كتاب المناقب), (سنن الترمذي), (Sunan at-Tirmidzi); (تاريخ دمشق لابن عساكر); (فضائل الصحابة - النسائي)

Sepeninggal Rasulullah (saw), Hadhrat Umar mengutus beliau ke Kufah sebagai Murabbi untuk memberikan talim dan tarbiyat, sedangkan Hadhrat Ammar bin Yasir diutus sebagai gubernur (Wali atau Amir). Beliau (ra) lalu menuliskan juga pesan untuk penduduk Kufah, “Kedua sahabat ini merupakan orang pilihan Rasulullah (saw), orang khusus dan merupakan sahabat Badr. Ikutilah mereka, taatilah pada perintahnya dan dengarkanlah perkataannya. Saya menganggap Abdullah bin Mas’ud lebih baik bagi kalian dari pada bagi diri saya sendiri.”⁶⁰³

Ketika Hadhrat Abdullah bin Mas’ud tengah sakit pada saat-saat terakhir, Hadhrat Utsman (ra) pergi menjenguk beliau dan bertanya, ؟ ما تشتهي “Apakah yang Anda keluhkan?”

Beliau menjawab, ذنوبي “Jika Anda menanyakan keluhan saya maka saya mengeluh akan dosa-dosa. Betapa banyaknya dosa yang telah saya lakukan.”

Kemudian, Hadhrat Utsman (ra) bertanya lagi, ؟ فما تشتهي “Apakah Anda menginginkan sesuatu?”

Beliau menjawab, رحمة ربي “Saya mengharapkan rahmat dari Yang Maha Pelindung.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya, ؟ ألا ندعو لك الطبيب “Maukah saya panggilkan tabib untuk anda?”

Beliau menjawab, الطبيب أمرضني “Justru tabiblah yang telah membuat saya sakit.” Artinya, “Saya ridha atas keridhaan Allah yang tengah terjadi.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya lagi, ؟ ألا أمر لك بعطائك “Maukah saya tetapkan tunjangan untuk anda?”

Beliau menjawab, منعتني قبل اليوم فلا حاجة لي فيه “Saya tidak memerlukannya.”

Hadhrot Utsman (ra) bertanya, تدعه لأهلك وعيالك “Itu akan berguna bagi istri dan putra-putri Anda.”

Beliau menjawab, إني قد علمتهم شيئا إذا قالوه لم يفتقروا ، سمعت رسول الله يقول ، “Apakah Anda meragukan putra-putri saya akan menjadi peminta-minta? Saya sudah memerintahkan mereka untuk selalu membaca surah Al-Waqi’ah setiap malam. Saya mendengar Rasulullah (saw) bersabda, من قرأ الواقعة كل ليلة لم يفتقر “Siapa yang setiap hari membaca surat Al-Waqiah di malam hari, dia sama sekali tidak akan pernah mengalami musibah kelaparan.”⁶⁰⁴

Demikianlah kondisi ketawakkalan dan sifat qanaah yang dimiliki oleh bintang-bintang yang berkilau itu.

Salamah bin Tamam (سلمة بن تمام) mengatakan ada seorang yang menemui Hadhrot Abdullah bin Mas’ud lalu menceritakan mimpinya sebagai berikut, رأيتك البارحة ورأيت النبي صلى الله لا تعدم حالماً مذكراً، “Pada malam tadi saya melihat Anda dalam mimpi dan juga Hadhrot Rasulullah (saw) yang tengah duduk di mimbar yang tinggi. Anda (Hadhrot Abdullah bin Mas’ud) berada di bawah mimbar itu.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, يا ابن مسعود، هلم إلي، فلقد جفيت بعدي ، “Wahai Ibnu Mas’ud! Datanglah padaku, engkau telah memperlihatkan ketiadaan perhatian sepeninggalku.”

Abdullah ibn Mas’ud bertanya kepada orang itu, ‘Demi Tuhan! Apakah kamu melihat mimpi seperti itu?’

Orang itu menjawab, ‘Ya.’

Lalu beliau (ra) berkata, فعزمت أن تخرج من المدينة حتى تصلي علي ، “Apakah Anda datang dari Madinah untuk menyalatkan jenazah saya?’ Artinya, ‘Telah tiba saatnya kematian saya.’

603 Asadul Ghabah jilid 3, h. 385, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

604 Syi’bil Iman karya al-Baihaqi. (شعب الايمان للبيهقي ج 6 ص 13); Asadul Ghabah jilid 3, h. 386-387, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

Selang beberapa masa setelah mimpi itu beliau wafat.”⁶⁰⁵

Namun, sebelum wafat ketika Hadhrat Utsman (ra) mendapatkan kabar bahwa Abdullah sakit, Abdullah lalu dipanggil dari Kufah ke Madinah. Penduduk Kufah meminta beliau (ra) untuk tetap tinggal di Kufah dan mengatakan juga bahwa kami akan menjaga anda. Namun ketika tidak ada penyakit, mungkin Hadhrat Utsman (ra) memanggil beliau begitu saja. Saat itu tampaknya Hadhrat Abdullah sehat yakni ketika orang itu menceritakan mimpinya. Setelah itu terjadilah peristiwa tersebut yakni Hadhrat Utsman (ra) memanggil beliau dari Kufah ke Madinah, meskipun penduduk Kufah menghendaki beliau (ra) tetap tinggal di Kufah dan berjanji akan menjaga beliau.

Namun beliau berkata, **إِنَّ لَهُ عَلَيَّ طَاعَةً**, “Perintah Khalifah dan taat pada beliau adalah penting bagi saya.”

Beliau pun mengatakan, **وخرج إليه ، فر الناس ، لا أحب أن أكون أول من فتحها. فر الناس ، وخرج إليه**, “Akan terjadi *fitnah* (kekacauan) dan saya tidak menginginkan untuk menjadi penyebab kekacauan.”⁶⁰⁶

Setelah mengatakan demikian beliau berangkat menuju Khalifah. Beliau wafat pada tahun 32 Hijriyah di Madinah. Hadhrat Utsman (ra) memimpin shalat jenazah beliau lalu dikuburkan di Jannatul Baqi. Ketika wafat beliau berusia 60 tahun lebih sedikit.⁶⁰⁷

Berdasarkan riwayat lainnya ketika wafat beliau berusia 70 tahun lebih sedikit.⁶⁰⁸

Saat kewafatan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, Abu Musa (أبو موسى) mengatakan kepada Abu Mas’ud (أبو مسعود), **أَتْرَاهُ تَرَكَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ؟**, “Apakah anda beranggapan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mewariskan orang yang memiliki kelebihan sama seperti beliau?”

Hadhrot Abu Mas’ud berkata, **إِنْ قُلْتَ ذَلِكَ، إِنْ كَانَ لِيُؤَدِّنَ لَهُ إِذَا حُجِبْنَا، وَيَشْهَدُ إِذَا غَبْنَا**, “Ketika kami tidak diizinkan untuk masuk ke rumah Hadhrot Rasulullah (saw), saat itu Hadhrot Abdullah bin Mas’ud selalu mendapatkan izin untuk masuk dan ketika kami hilang dari majlis beliau, saat itu Hadhrot Abdullah bin Mas’ud mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Rasulullah (saw) dan mendapatkan karunia untuk bergaul dengan beliau (saw). Lantas bagaimana mungkin ada orang yang memiliki kelebihan yang sama seperti beliau?”⁶⁰⁹

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud benar-benar disiplin dalam mengamalkan Sunnah Rasul. Suatu ketika ditanyakan kepada Hadhrot Aisyah, **يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا**, “Diantara dua sahabat Rasulullah (saw), ada sahabat yang biasa menyegerakan berbuka puasa yakni ketika matahari terbenam langsung berbuka puasa dan segera mendirikan shalat yakni seketika setelah matahari terbenam. Sedangkan sahabat yang kedua melakukan kedua ibadah tersebut dengan menunda dibanding sahabat pertama. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?”

Hadhrot Aisyah bertanya, **أَيُّهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ**, “Siapa yang selalu menyegerakan berbuka puasa dan shalat?”

605 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 33 - عبد الله بن المبارك - عبد الأعلى بن هلال). Asadul Ghabah jilid 3, h. 386, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

606 Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ashhaab oleh Ibn Abdul Barri, bagian Tamyizil Ashhaab, harf ‘Ain, bab Abdullah ibn Mas’ud; 2. Siyar A’lamin Nubala (Biografi tokoh-tokoh Mulia) berisi 40 generasi tokoh-tokoh Islam dari abad 7 hingga abad 14 Masehi (abad 1 s.d. 8 Hijriyah), penulis Al Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi rahimahullah (w. 748 H/1374 M); (سير أعلام النبلاء « الصحابة رضوان الله عليهم » عبد الله بن مسعود)

607 Asadul Ghabah jilid 3, h. 387, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut.

608 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad hishshah som (III), penerjemah Abdullah al-Imadi, h. 230, Nafees Academy, Karachi-Pakistan.

609 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 119, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Dijawab, عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ “Hadhrat Abdullah bin Mas’ud biasa menyegerakannya.”

Hadhrat Aisyah bersabda kepada sahabat tersebut, كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Apa yang dilakukan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud itu, adalah juga kebiasaan Rasulullah (saw).”⁶¹⁰

Berkaitan dengan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud masih ada lagi riwayat dan peristiwa yang insya Allah akan saya sampaikan kemudian. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat melaksanakan teladan para bintang yang berkilau itu. [aamiin]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 20)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 05 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/25 Muharram 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

610 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 8, h. 51, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Suatu ketika setelah Rasulullah (saw) menyampaikan pidato singkat, beliau (saw) memerintahkan kepada Hadhrat Abu Bakr, “Sekarang silahkan Anda berpidato.” Lalu, Hadhrat Abu Bakr menyampaikan pidato singkat.

Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda serupa lagi kepada Umar. Hadhrat Umar pun menyampaikan pidato yang lebih singkat dari Hadhrat Abu Bakr.

Selanjutnya, beliau (saw) bersabda kepada orang lainnya lagi, orang itu menyampaikan pidato panjang. Lalu, Rasulullah (saw) bersabda padanya, “Duduklah” atau “Sudah cukup.”

Kemudian, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud untuk berpidato lalu beliau (ra) menyampaikan puji sanjung atas Allah Ta’ala setelah itu hanya mengatakan, “Wahai manusia! Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi kita, Baitullah adalah kiblat kita, Muhammad Rasulullah (saw) adalah Nabi kita.”

Dalam riwayat lain beliau mengatakan, رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، ثُمَّ قَالَ: رَضِيْتُ لَكُمْ مَا رَضِيَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَكَرِهْتُ لَكُمْ مَا كَرِهَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: . “Kita ridha Allah adalah Rabb; Islam agama kita; dan saya meridhai bagi kalian atas apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya ridhai.”

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, رَضِيْتُ لِأُمَّتِي مَا رَضِيَ لَهَا ابْنُ أُمِّ عَيْدٍ “Apa yang dikatakan Ibnu Ummi ‘Abdin (Abdullah ibn Mas’ud) adalah benar dan saya meridhai bagi umat saya apa-apa yang diridhai oleh Ibnu Mas’ud.”⁶¹³

Ketika Hadhrat Ali berangkat ke Kufah [pada awal Khilafat beliau di tahun 657], di dalam sebuah majlis beliau, disinggung mengenai Hadhrat Abdullah bin Mas’ud karena beliau pernah tinggal di Kufah. Orang-orang memuji beliau dengan mengatakan, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا كَانَ أَحْسَنَ خُلُقًا وَلَا أَرْفَقَ تَعْلِيمًا وَلَا أَحْسَنَ مَجَالِسَةً وَلَا أَشَدَّ وَرَعًا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ “Wahai Amirul Mukminin! Kami tidak pernah melihat manusia yang melebihi Hadhrat Abdullah bin Mas’ud dalam hal akhlak mulia, mendidik dengan kelembutan, terbaik dalam pergaulan dan dalam hal rasa takut kepada Allah.”

Untuk tujuan menguji (mencari tahu lebih dalam), Hadhrat Ali bertanya pada mereka, نَسَدْتُمْ اللَّهَ ؟ “Saya bertanya pada kalian dengan bersumpah atas nama Allah, katakan sejujurnya, apakah kalian memberikan kesaksian tersebut dengan hati yang tulus?”

Semuanya menjawab, نعم “Ya.”

Atas hal itu Hadhrat Ali bersabda, اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْهَدُكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَقُولُ فِيهِ مِثْلَ مَا قَالُوا أَوْ أَفْضَلَ، قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَحْلَلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ، فَقِيَّةٌ فِي الدِّينِ، عَالِمٌ بِالسَّنَةِ “Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai saksi bahwa keyakinan saya mengenai Abdullah bin Mas’ud pun seperti apa yang mereka katakan, bahkan lebih dari itu.”⁶¹⁴

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud telah melaksanakan hak persaudaraan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah (saw) yakni dengan saudara ruhani beliau bernama Hadhrot Zubair bin Al-Awwam. Dengan mengungkapkan kepercayaan penuh kepada beliau, Hadhrot Abdullah bin Mas’ud menyampaikan wasiyat, “Yang akan bertanggung jawab untuk mengawasi harta kekayaan saya sepeninggal saya nantinya adalah Zubair bin Al Awwam dan putranya. Begitu juga dalam urusan keluarga, putusan beliau adalah mutlak dan harus ditaati.”⁶¹⁵

Abu Wail meriwayatkan bahwa Hadhrot Abdullah bin Mas’ud melihat seseorang memakai kain sarung sampai melewati mata kaki, lalu beliau meminta supaya meninggikannya. Orang itu

613 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

614 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 115, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

615 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

kemudian menjawabnya dengan berkata, “Anda pun harus meninggikan kain sarung Anda juga karena kain Anda melewati mata kaki.”

Beliau bersabda, “Saya tidak seperti Anda. Betis saya tipis dan badan saya kurus.”⁶¹⁶

Lalu kabar tersebut sampai kepada Hadhrat Umar. Disebabkan sikap buruk orang tersebut dalam merespon dan menjawab Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, lalu orang itu mendapatkan sanksi dari Hadhrat Umar.⁶¹⁷

Mungkin saja keangkuhan dalam diri orang itu yang membuatnya berlaku demikian karena pada zaman itu sudah menjadi tradisi orang biasa memanjangkan kain sarungnya disertai kesombongan sehingga beliau (ra) mengingatkan orang itu akan hal tersebut.

Lalu tanpa memperhatikan betapa rendah hatinya, disiplin dalam mengamalkan perintah Tuhan dan sedemikian takutnya kepada Allah Ta’ala dalam diri Abdullah ibn Mas’ud yang mengingatkan tersebut lantas orang ini menjawab seperti itu. Ketika Hadhrat Umar tahu kabar tersebut, beliau menjatuhkan sanksi.

Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) pernah bersabda mengenai ketaatan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud kepada Rasul, yang mana terdapat riwayat dalam hadits yang darinya dapat kita ketahui betapa tingginya ruh ketaatan dalam diri beliau. Meskipun pada lahirnya merupakan kisah yang dengan mendengarnya seseorang dapat mengatakan, “Betapa bodohnya!” Namun, seperti yang saya katakan, Hadhrot Khalifatul Masih kedua (ra) mengatakan, “Inilah yang menjadi rahasia kesuksesan beliau yaitu ketika mendengarkan perintah keluar dari mulut Rasulullah (saw), beliau saat itu juga siap untuk mengamalkannya.”

Terdapat dalam hadits bahwa suatu ketika Hadhrot Abdullah bin Mas’ud tengah berjalan menuju majelis Rasulullah (saw). Pada saat beliau tengah berjalan di suatu gang, terdengar suara Rasulullah (saw) yang mengatakan, ‘Duduklah!’

Tampaknya saat itu di dalam majlis Rasulullah (saw) ramai orang sehingga mungkin ada yang berdiri di suatu pojok, lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang berdiri dalam majelis itu, ‘Duduklah!’⁶¹⁸

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud belum lagi sampai dalam majelis Rasulullah (saw) dan ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) beliau masih berjalan di gang, seketika itu juga beliau langsung duduk di jalan lalu seperti halnya anak kecil sambil duduk di tanah maju menuju masjid tempat majlis Rasulullah (saw) dan akhirnya sampai.

Saat itu ada orang yang tidak memahami rahasia ruh ketaatanlah yang membuat suatu kaum sukses di dunia ini, lantas ketika melihat perbuatan Hadhrot Abdullah bin Mas’ud, menegur dengan berkata, ‘Betapa bodoh apa yang Anda lakukan? Yang diperintah oleh Rasulullah (saw) untuk duduk adalah mereka yang berada di dalam masjid, kenapa Anda malah duduk di tanah lalu merangkak maju menuju masjid. Seharusnya Anda duduk ketika sampai di masjid nanti, tidak ada manfaatnya duduk di jalan seperti ini.’

Hadhrot Abdullah bin Mas’ud menjawab, ‘Ya bisa saja, namun jika saya mati sebelum sampai di masjid, saya akan terhitung tidak mengamalkan perintah Rasulullah (saw) tersebut, sekurang-kurangnya akan menjadi satu hal yang tidak saya amalkan.’

616 Mushannaf Ibn Abi Syaibah.

617 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 4, no. 201, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

618 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), bab Taqrib abwaabil Jumu’ah (تفريع أبواب الجمعة), bab tentang Imam berbicara kepada seseorang dalam khotbahnya (باب الإمام يكلم الرجل في خطبته).

Bagaimana kecintaan para sahabat supaya jangan sampai ada perintah Rasulullah (saw) yang tidak mereka amalkan. Beliau mengatakan, ‘Saya mendengar perintah tersebut dan jika saat itu saya tidak melaksanakannya lalu saya mati maka akan tercatat sebagai orang yang meskipun mendengar namun tidak mengamalkan.’

Walhasil, beliau menjawab pada orang itu, ‘Untuk itu saya merasa tidak sesuai jika saya tetap berjalan lalu duduk ketika sampai di masjid, karena saya berfikir bahwa usia tidaklah dapat dipastikan apakah saya dapat sampai di masjid ataukah tidak? Untuk itu saya harus duduk supaya tercatat sebagai orang yang mengamalkan perintah tersebut.’ Betapa dalamnya para sahabat memandang sesuatu.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis lebih lanjut mengenai riwayat Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, “Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) pada masa kekhalifahan beliau pernah mendirikan shalat di Makkah pada hari-hari haji sebanyak 4 rakaat. Beliau berangkat haji dan tinggal untuk sementara saja di Makkah lalu melaksanakan shalat 4 rakaat penuh [yaitu shalat fardhu Zhuhur yang 4 raka’at].

Sementara itu, ketika Rasulullah (saw) pergi ke Makkah untuk haji, beliau mendirikan shalat (Zhuhur) dua rakaat saja karena bagi seorang musafir diperintahkan melaksanakan shalat dua rakaat saja (diqashar). Begitu juga Hadhrat Abu Bakr (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja. Begitu juga Hadhrat Umar (ra) ketika pergi haji pada masa kekhalifahannya, beliau pun melaksanakan dua rakaat saja yakni mengqashar shalat.

Namun, Hadhrat Utsman mengimami shalat empat rakaat. Mengetahui hal itu, saat itu terjadilah keributan dan tanda tanya di benak orang-orang. Mereka beranggapan Hadhrat Utsman telah mengubah Sunnah Rasulullah (saw). Lalu, orang-orang datang menjumpai Hadhrat Utsman menanyakan, ‘Kenapa tuan melaksanakan shalat 4 rakaat?’

Hadhrat Utsman (ra) bersabda, ‘Dalam hal ini saya telah berijtihad bahwa saat ini orang-orang yang baiat berasal dari tempat yang jauh juga dan banyak juga orang yang datang untuk ibadah haji dari tempat yang jauh yang mana kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam seperti mereka yang telah lama baiat. Mereka hanya memperhatikan amalan kita, apa yang mereka lihat dari kita itu yang akan mereka amalkan juga dan menganggap hal tersebut sebagai hukum Islam.

Karena para mubayyiin baru ini sangat jarang datang ke Madinah sehingga tidak dapat melihat bagaimana kita shalat untuk itu saya berpikiran pada musim haji ini jika mereka melihat saya melakukan shalat sebanyak dua rakaat saja yakni qashar, begitu jugalah yang akan mereka amalkan sepulangnya mereka dari haji ini, yakni mereka akan berdalil bahwa mereka melihat Khalifah mengimami shalat 2 rakaat saja.

Walhasil, hukum Islam yang sebenarnya adalah melakukan shalat diqashar sebanyak dua rakaat, namun karena mereka tidak tahu alasan memendekkan shalat dalam perjalanan sehingga dikhawatirkan ketika kembali ke kampungnya nanti dapat timbul perselisihan pendapat dan dapat mengakibatkan ketergelinciran.⁶¹⁹

Hadhrat Utsman bersabda, ‘Maka dari itu, saya menganggap lebih baik melakukan shalat yang tidak diqashar yakni penuh 4 rakaat, supaya mereka tidak melupakan 4 rakaat shalat. Selebihnya, kenapa saya diperbolehkan melakukan shalat tanpa diqashar? Sebagai jawabannya adalah saya telah

619 Al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir menyebutkan, وقد حكى الزهري وغيره أن عثمان إنما أتم الصلاة خشية على الأعراب أن يعتقدوا أن فرض الصلاة ركعتان، “Az-Zuhri dan yang lainnya menceritakan bahwa Utsman menyempurnakan rakaat shalat yang biasanya diqashar dua menjadi empat rakaat karena beliau kuatir orang-orang Arab pedalaman nanti beranggapan kewajiban shalat wajib tersebut (Zhuhur) hanya dua rakaat saja.”

menikah di sini, istri saya berasal dari Makkah, begitu juga keluarga istri dan mertua. Karena kampung halaman istri terhitung sebagai kampung halaman saya juga sehingga saya beranggapan saya bukan musafir. Maka dari itu, saya harus shalat dengan rakaat penuh tidak diqashar.’⁶²⁰

Seperti itulah dalil lain yang mendukung ijtihad beliau tadi. Walhasil, beliau menjelaskan alasan beliau mengimami shalat sebanyak 4 rakaat ialah supaya orang-orang yang berasal dari tempat jauh tidak terkecoh dan tidak tergelincir dalam memahami ajaran Islam yang sah. Amal perbuatan yang dilakukan Hadhrt Utsman sangatlah halus dan mendalam. Ketika para sahabat mengetahui alasan itu, sebagian dapat memahaminya namun sebagian lagi tidak dan tetap diam.

Adapun para penebar fitnah menghebohkan hal tersebut dengan mengatakan Hadhrt Utsman telah melakukan amal perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah Rasul. Beberapa diantara para penebar fitnah itu datang menjumpai Hadhrt Abdullah bin Mas’ud dan mengatakan, “Apakah Anda tahu apa yang terjadi hari ini? Apa yang dulu biasa disunnahkan Rasulullah (saw) dan apa yang dilakukan oleh Utsman pada hari ini? Hadhrt Rasulullah (saw) ketika haji di Makkah biasa melakukan shalat dengan diqashar 2 rakaat, namun Hadhrt Utsman mengimami shalat 4 rakaat.”⁶²¹

Hadhrt Abdullah bin Mas’ud menjawab, **صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى رَكَعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكَعَتَيْنِ ، وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى رَكَعَتَيْنِ ، فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعٍ** ‘Bukanlah pekerjaan kita untuk menebarkan fitnah ini, karena pasti seorang Khalifah melakukan demikian didasari hikmah yang tidak kita pahami. Maka dari itu, kalian janganlah timbulkan fitnah, saya pun ikut bermakmum shalat 4 rakaat di belakang beliau, namun setelah shalat saya mengangkat tangan berdoa pada Allah Ta’ala, ‘Ya Tuhan! Diantara 4 rakaat shalat saya ini, terimalah dua rakaat saja sesuai dengan yang biasa kami kerjakan ketika bermakmum kepada Rasulullah (saw) dan dua rakaat lainnya janganlah Engkau anggap sebagai shalat hamba.’”⁶²²

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Betapa indahnya corak kecintaan dalam diri Hadhrt Abdullah bin Mas’ud. Memang beliau melaksanakan shalat 4 rakaat, namun beliau tidak mengharapkan pahala yang lebih dari dua rakaat yang biasa Rasulullah (saw) amalkan. Beliau (ra) berdoa, ‘Ya Tuhan terimalah yang dua rakaat saja, jangan yang empat.’

Makmum yang berada di belakang Khalifah Utsman melaksanakan shalat 4 rakaat dan melakukannya dengan ketaatan. Mereka memperoleh pahala shalat dan pahala ketaatan. Sementara itu, Abdullah ibn Mas’ud mempunyai pendapat istimewa dan mengatakan, “Saya telah menaati Khalifah dan seiring dengan itu berdoa juga pada Allah Ta’ala, ‘Saya tidak menghendaki untuk mendapatkan ganjaran melebihi dari ganjaran shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah (saw).’”

620 Hazrat Utsman bin Affan (ra) pernah menjalin pernikahan dengan beberapa wanita yang sebagian mereka ialah orang-orang Makkah: 1. Ruqayyah binti Rasulullah (saw) mendapat dua orang anak namun wafat saat masih kecil; 2. Setelah Ruqayyah wafat, beliau menikahi adik Ruqayyah yang bernama Ummu Kultsum. Ummu Kultsum pun wafat; 3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir (1 anak); 4. Ummu Amr binti Jundub bin Amr al-Azdiyah (5 anak); 5. Fathimah binti Al-Walid bin Abdusy Syamsy bin al-Mughirah al-Makhzumiyah (3 anak); 6. Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hishn al-Fazariyah (1 anak); 7. Ramlah binti Syaibah bin Rabi’ah bin Abdusy Syamsy (4 anak); 8. Na’ilah binti al-Farafishah dari Banu Kalb (dianugerahi seorang anak yang bernama Maryam atau ‘Anbasah). Pada akhir hidupnya, beliau memiliki empat orang istri: Na’ilah, Ramlah, Ummul Banin dan Fakhitah.

621 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Shalat para Musafir dan Qasharnya (كتاب صلاة المسافرين وقصرها), bab Qashar Shalat di Mina (باب قصر الصلاة بمنا).

622 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), (كتاب المناسك), (باب الصلاة بمنا), ذَلِكَ : فَقِيلَ : أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ ، فَقِيلَ : ذَلِكَ . (باب الصلاة بمنا) : صَلَّى بِنَا عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمِنَى أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ ، فَقِيلَ : ذَلِكَ . (كتاب المناسك) ، (سنن أبي داود) : لَعْنَةُ اللَّهِ بِنَا عُثْمَانَ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَاسْتَرْجَعَ ، ثُمَّ قَالَ :

Lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud menulis, “Dari riwayat ini dijumpai contoh indah dalam ketaatan pada Khalifah padahal beliau tidak mengetahui penyebab Hadhrat Utsman shalat empat rakaat bukan dua rakaat. Sementara itu, alasan beliau (Hadhrot ‘Utsman) dibenarkan banyak orang bahwa saat itu beliau tengah berada di Makkah yang merupakan kampung halaman istri beliau. Artinya, berkunjung ke kampung halaman istri, berkunjung ke kampung halaman anak atau berkunjung ke kampung halaman ayah-ibu itu tidak terhitung sebagai safar.

Langkah yang beliau tempuh adalah benar. Terlebih langkah tersebut merupakan bentuk kehati-hatian Hadhrot Utsman supaya para mubayyin baru yang datang dari tempat jauh tidak terkecoh dan jangan sampai tercipta perpecahan dalam umat karena itu. Itu merupakan bukti ketinggian derajat ketakwaan beliau. Dalam benak beliau terdetik pandangan agar jangan sampai terjadi fitnah di kalangan orang-orang.

Namun Hadhrot Ibnu Mas'ud saat itu masih belum mengetahui hikmah di balik shalat Hadhrot Utsman (عثمان), namun demikian beliau tidak lantas meninggalkan shalat. Beliau tetap shalat dan taat pada khilafat lalu setelah itu berdoa pada Allah Ta'ala, ‘Kabulkanlah dua rakaat shalat saya, jangan empat.’

Betapa dalamnya ruh ketaatan beliau kepada Rasulullah (saw). Inilah kenapa meskipun mayoritas sahabat Rasulullah (saw) adalah buta huruf (tidak terpelajar) dan diriwayatkan hanya 7 orang saja di Makkah yang terpelajar (mahir baca tulis), namun bagaimana mereka dapat menaklukkan dunia.⁶²³

Walhasil, ketaatan inilah yang membuat mereka meraih maqam (kedudukan) tersebut dan sukses. Inilah pokok pikiran yang harus selalu kita ingat. Dari amalan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud ini tampak ketaatan pada Khalifah dan kedudukan tinggi beliau dalam kecintaan pada Rasulullah (saw). Untuk itulah dalam berbagai kesempatan Hadhrot Rasulullah (saw) senantiasa memuji amal perbuatan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud dalam berbagai kesempatan dan ini merupakan cara hakiki untuk terhindar dari fitnah. Inilah teladan yang harus dijadikan contoh oleh para Ahmadi.

Suatu ketika pada malam hari Hadhrot Umar (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ) menemui satu kafilah (rombongan perjalanan) yang karena suasana gelap sehingga tidak dapat mengenali mereka. Hadhrot Abdullah bin Mas'ud berada dalam rombongan tersebut.

Kemudian, Hadhrot Umar mengutus seseorang untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada kafilah tersebut, “Dari mana Anda sekalian?”

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud menjawab, أَقْبَلْنَا مِنَ الْفَجِّ الْعَمِيقِ “*al-Fajjul ‘amiiq*” (Kami dari tempat yang jauh.)

Lalu bertanya lagi, “أَيْنَ تُرِيدُونَ؟” “Anda sekalian hendak pergi kemana?”

Beliau menjawab, الْبَيْتُ الْعَتِيقُ “*al-Baitul ‘Atiiq*.” (Artinya, Rumah Kuno yaitu Ka’bah).

Hadhrot Umar bertanya, “إِنَّ فِيهِمْ لَعَالِمًا، فَأَمَرَ رَجُلًا يَنَادِيهِمْ، أَيُّ الْقُرْآنِ أَعْظَمُ؟” “Ayat apakah yang paling agung dalam Al Quran?”

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud menjawab, “اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، اللهُ لا إله إلا هو الحي القيوم، Allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuuum laa takhudzuhuu sinatun walaa nauum...” (Ayat Kursi) hingga akhir ayat. “Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur...” (QS Al-Baqarah: 256).

Lalu bertanya, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْكَمُ؟” “Ayat Quran yang mana yang paling muhkam (tegas)?”

623 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 22, h. 106-109.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, *innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa itaa idzil qurbaa...*” Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 10).

Hadhrat Umar memerintahkan untuk bertanya lagi, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَجْمَعُ؟” Ayat Quran manakah yang paling lengkap (jami)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, *فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ*” *fa man ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah.*” “Siapa yang mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan siapa mengerjakan kejahatan walaupun sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (QS Al-Zalzalah: 9)

Lalu bertanya lagi, “أَيُّ الْقُرْآنِ أَحْزَنُ؟” Ayat Al Quran yang mana yang paling mengerikan (paling membuat sedih atau menakutkan)?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, *لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ* *laisa biamaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahlil kitaabi man ya'mal suuan yajzi bihi wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyan wala nashiiraa.* - ”(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (Surah an-Nisa ayat 124)

Hadhrat Umar Faruq mengatakan, “تَدَاهِمُ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَرْجَى؟” Tanyakan kepada kafilah tersebut, ayat Quran manakah yang paling memberikan harapan?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, *قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ* *Qul yaa ibaadiyalladziina asrafuu alaa anfusihim laa taqnathuu min rahmatillaahi innallaaha yaghfirudz dzunuuba jamiian innahuu huwal ghafuururahiim.* - ”Katakanlah: ‘Hai hamba-hambaku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (Surah az-Zumar ayat 54)

Hadhrat Umar bersabda setelah meminta untuk menanyakan semua itu, *تَدَاهِمُ، أَفِيكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ؟* “Tanyakan pada mereka apakah di dalam kalangan mereka ada Hadhrat Abdullah bin Mas'ud?”

Mereka menjawab, *اللَّهُمَّ نَعَمْ* “Kenapa tidak? Demi Tuhan, beliau berada di tengah-tengah kami.”⁶²⁴

Pertanyaan yang disampaikan Hadhrat Umar perihal keberadaan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mengungkap bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat yang menguasai ilmu fiqih.⁶²⁵

Setelah mendengar seluruh jawaban itu Hadhrat Umar menjadi yakin bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud-lah yang dapat memberikan jawaban yang cerdas seperti itu.

624 Tarikh al-Mabrizin min Fuqahaish Shahabah (تاريخ المبرزين من فقهاء الصحابة رضي الله عنهم) oleh (قحطان حمدي محمد، الدكتور) dan tercantum juga dalam Majmu' Takhrij Syamsuddin al-Maqdisi (مجموع تخريج شمس الدين المقدسي).

625 Nuqusy Shahabah karya Khalid Muhammad Khalid, penerjemah dan penyusun, Irsyadur Rahman, penerbit Irfan Afdhal Press, Band Road, Lahore-Pakistan.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pada hari Badr bertanya kepada para sahabat, ؟ *مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسْرَى* “Apa pendapat kalian mengenai para tawanan kita?”

Hadhrat Abu Bakr menjawab, *يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَوْمُكَ وَأَهْلُكَ اسْتَبَقْتَهُمْ وَاسْتَبْتَهُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ* “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka berasal dari kaum dan keluarga tuan, mohon dapat memaafkan dan memperlakukan mereka dengan lembut. Mungkin saja Allah Ta'ala memberikan taufik pada mereka untuk bertaubat.”

Lalu Hadhrat Umar berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Mereka telah mendustakan tuan dan juga mengganggu kita. Kita penggal saja leher mereka.”

Selanjutnya, Hadhrat Abdullah bin Rawahah berpendapat, “Mohon Anda carilah hutan yang di dalamnya banyak pohon rindang lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakar.”

Hadhrat Rasulullah (saw) telah mendengar semua pendapat mereka namun tidak mengambil keputusan lalu beranjak ke kemah beliau. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud mengatakan, “Orang-orang mulai berbincang satu sama lain mengatakan, ‘Coba lihat, pendapat siapa yang akan diterima oleh Rasul.’”

Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) keluar dari kemah dan bersabda, ‘Sedemikian rupa Allah melembutkan hati sebagian orang, sehingga lebih lembut dari susu sekalipun. Sedemikian rupa pula Allah mengeraskan hati sebagian orang sehingga menjadi lebih keras dari batu sekalipun, wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Ibrahim (as) yang mana telah bersabda, *فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ* ‘*faman tabi’anii fainnahuu minniyy wa man asaaniyy fainnaka ghafuuruur rahiim.*’ – “Jadi, siapa yang mengikutiku berarti dia dariku dan siapa yang tidak taat padaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Surah Ibrahim ayat 37)

Lalu Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Bakr! Permisalanmu seperti Hadhrat Isa (as), yang mana telah bersabda, *إِنْ تَعَذَّبْتُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* ‘*in tu’adzdzibhum fainnahum ibaaduka wa in taghfir lahum fainnaka antal aziizul hakim.*’ – ‘Jika Engkau mengazab mereka, padahal mereka adalah hamba Engkau. Jika Engkau memaafkan mereka, sesungguhnya Engkau adalah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.’” (Surah Al-Maidah ayat 119)

Rasul bersabda kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Nuh (as), yang mana telah bersabda, *رَبِّ لَا تَذَرْنَا عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَارًا* ‘*Rabbi laa tadar alal ardhi minal kaafiriina dayyaaraa.*’ – ‘Wahai Tuhanku jangan biarkan seorang kafir pun hidup di muka bumi ini.’” (Surah Yunus ayat 89)

Beliau (saw) bersabda juga kepada Hadhrat Umar, “Permisalanmu seperti Hadhrat Musa (as) yang mana mengatakan, *رَبَّنَا اطْمَسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَشْدِدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ* ‘*Rabbana athmis ‘ala amwaalihim wasydud alaa quluubihim falaa yuminuu hatta yarawul ‘adzaabal aliim.*’ ‘Ya Tuhan kami! Hancurkanlah harta mereka keraskanlah hati mereka, karena mereka tidak akan beriman sehingga mereka akan melihat azab yang mengerikan.’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *فَلَا يَتَفَلَّتَنَّ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةٍ عُنُقٍ* “Karena kalian adalah orang-orang yang memerlukan, untuk itu setiap tawanan akan membayar fidyah (tebusan) atau lehernya dipenggal.”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, “Saya bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا سُهَيْلَ ابْنِ بَيْضَاءَ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُهُ يَذْكُرُ الْإِسْلَامَ* ‘Wahai Rasulullah (saw)! Dalam melaksanakan perintah tersebut. Mohon kiranya Suhail bin Baidha dikecualikan karena saya pernah mendengarnya menyebutkan tentang Islam dengan baik.’” Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata, *فَمَا رَأَيْتُنِي فِي يَوْمٍ أَخَوْفَ أَنْ تَقَعَ عَلَيَّ جِزَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ مِنِّي فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، حَتَّى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* “Betapa khawatirnya saya saat itu layaknya seperti dihujani

batu dari langit. Saya tidak pernah sekhawatir itu sebelumnya. Pada akhirnya Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *إِلَّا سَهَيْلَ ابْنِ الْبَيْضَاءِ*, ‘Kecualikan orang itu.’⁶²⁶

Melihat Hadhrt Rasulullah (saw) terdiam, Hadhrt Abdullah bin Mas’ud beranggapan bahwa Rasulullah (saw) tengah marah dan disebabkan hal itu karena takut kepada Allah Ta’ala dan takut akan hukuman dari-Nya, sehingga beliau merasa sangat khawatir. Sungguh luar biasa bagaimana rasa takut beliau kepada Allah Ta’ala.

Sesuai dengan Sunnah Rasulullah (saw), Hadhrt Abdullah bin Mas’ud biasa menyampaikan ceramah pada hari kamis dengan singkat dan padat. Penyampaian beliau sedemikian rupa indah dan mantap sehingga Hadhrt Abdullah bin Mardas (*عبد الله بن مرداس*) meriwayatkan, *كان عبد الله يخطبنا كل خميس فيتكلّم بكلمات فيسكت حين يسكت ونحن نشتهي أن يزيدنا* “Ketika Hadhrt Abdullah bin Mas’ud mengakhiri ceramahnya, kami ingin supaya beliau menyambung lagi ceramahnya.”⁶²⁷

Pada umumnya di waktu sore beliau menyampaikan satu hadits Rasulullah (saw) dan ketika menyampaikan hadits tampak terpancar dari diri beliau gejolak rasa cinta beliau kepada Rasulullah (saw). Seorang murid beliau yang disebut dengan nama Masruuq (*مسروق*) menceritakan, “Suatu ketika Hadhrt Abdullah bin Mas’ud menyampaikan sebuah hadits kepada kami dan ketika sampai pada kalimat, *سمعت رسول الله (صلى الله عليه وسلم)*, ‘Saya mendengar dari Rasulullah (saw)’, *فأخذته الرعدة ورعدت ثيابه*, disebabkan rasa takut badan beliau menggigil sampai-sampai tampak dari gerakan pakaian beliau. Setelah itu untuk kehati-hatian beliau selalu bersabda, *نحو هذا أو هكذا* “Mungkin Nabi Saw bersabda demikian atau yang semisal dengannya.”⁶²⁸

Ketika menjelaskan hadits beliau sangat berhati-hati dan nampaknya itu disebabkan oleh peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah (saw) yakni orang yang menyampaikan hadits Rasulullah (saw) secara keliru akan mendapat azab Ilahi.

Dari riwayat lain dapat kita perkirakan bagaimana kehati hatian beliau. Amru bin Maimun meriwayatkan: “Saya selalu datang menemui Hadhrt Abdullah bin Mas’ud selama satu tahun berturut-turut, beliau sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Suatu ketika saya melihat setelah mengatakan, ‘Qola Rasulullah (saw)’ yang artinya ‘Rasulullah (saw) telah bersabda’, beliau diliputi keadaan yang aneh sehingga bercucuran keringat dari kening beliau lalu beliau mengatakan, ‘Rasulullah (saw) telah bersabda seperti itu atau menggunakan kata yang mirip dengan itu.’”

Gambaran rasa takut beliau kepada Allah ta’ala sehingga beliau biasa mengatakan, *ما أنا له اليوم* “Saya ingin supaya setelah mati nanti saya tidak dibangkitkan lagi dan terhindar dari penghisaban di akhirat.”⁶²⁹

Hadhrt Abdullah meriwayatkan bahwa suatu ketika Hadhrt Abdullah bin Mas’ud jatuh sakit dan sangat ketakutan. Kami bertanya, “Sebelum ini Anda pernah sakit, namun tidak pernah tampak sangat ketakutan seperti sekarang ini?”

626 Musnad Ahmad ibn Hanbal; Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), (كتاب تفسير القرآن), (باب ومن سورة الأنفال), Char ‘Abdullah oleh Maulana Mufti Muhammad Fayadh Chisti h. 34-36, Syakir Publisher, Urdu Bazaar, Lahore, 2017.

627 Al-Mustadrak karya al-Hakim Naisaburi (المستدرک - الحاكم النيسابوري - ج 3 - الصفحة 315).

628 Tarikh Madinah ad-Dimashq (تاريخ مدينة دمشق المؤلف : ابن عساکر الجزء : 33 صفحة :) dan terdapat juga dalam Al-Bahr al-Zakhar al-Ma’ruf bi-Musnad al-Bazzar (البحر الزخار المعروف بمسند البزار) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Amr Ibn Abdul Khaliq al-Bazzar (أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق بن خالد بن عبيد الله) (العنكي المعروف بالبزار w. 291/901 di Ramla.

629 Siyarush Shahabah Rasulullah (saw), Hafizh Muzhaffar Ahmad, h. 284-285, Nazharat Isyaat Rabwah-Pakistan, 2009.

Beliau menjawab, “Penyakit yang sekarang datang tiba-tiba. Saya sendiri merasa belum siap untuk melakukan perjalanan ke akhirat, karena itu saya khawatir.”

Beliau bersabda mengenai kewafatan beliau, *“ما أنا له اليوم بمتيسر... وددتُ أني إذا ما مت لم أبعث.”* “Saat ini tidak akan mudah bagi saya, saya ingin supaya setelah mati nanti tidak dibangkitkan lagi.”

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas’ud mewasiatkan sesuatu dan dalam wasiyat tersebut tertulis *بسم الله الرحمن الرحيم bismillaahir rahmaanirrahiim.*⁶³⁰

Saat ini setiap orang menulis *بسم الله الرحمن الرحيم bismillaahirrahmaanirrahiim*. Dalam riwayat tersebut disampaikan secara khusus karena beliau memahami secara hakiki mengenai ayat tersebut. Beliau memahami sifat Rahman dan Rahim Allah Ta’ala sehingga beliau menulis wasiyatnya dimulai dengan sifat Allah Ta’ala, dengan nama Allah Ta’ala supaya dalam wasiat tersebut jika ada hal-hal yang dapat memancing cengkraman Ilahi maka Dia Yang Maha Rahman dan Rahim dapat menghindarkannya.

Dengan karunia Allah Ta’ala keamanan ekonomi Hadhrat Abdullah bin Mas’ud menjadi begitu baik sehingga pada masa tua, beliau menolak untuk mendapatkan tunjangan.⁶³¹ Dalam keamanan ekonomi yang baik tersebut harta peninggalan beliau berjumlah 90 ribu dirham.⁶³²

Namun, meski demikian, berkenaan dengan kain kafan untuk dirinya sendiri beliau mewasiatkan supaya menggunakan kain yang sederhana yang bernilai 200 dirham dan berwasiyat juga supaya dikuburkan di dekat kuburan Hadhrat Utsman bin Mazh’un. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadhrat Utsman memimpin shalat jenazah beliau. Beliau dimakamkan di Jannatul Baqi dan dimakamkan pada malam hari.

Terdapat satu riwayat juga, paska pemakaman beliau, ketika seorang perawi melewati makam beliau pada pagi hari, perawi tersebut melihat kuburan beliau telah ada yang membasahi dengan air. Dari hal itu dapat diketahui bagaimana kecintaan orang-orang kepada beliau sehingga untuk mengokohkan tanah kuburan pun pada malam harinya seseorang telah menyiramkan air di atas kuburan beliau.⁶³³

Abul Ahwash (أبي الأحوص) meriwayatkan, “Setelah kewafatan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud, saya menemui Hadhrat Abu Musa dan Hadhrat Abu Mas’ud, salah satu darinya mengatakan kepada kawannya, ‘Apakah paska kewafatan Ibnu Mas’ud meninggalkan orang yang semisalnya?’

Beliau mengatakan, ‘Mungkin saja ada yang menyerupainya nanti setelah kepergian kita, namun saat ini tidak tampak kepada kita orangnya.’”⁶³⁴

Hadhrot Tamin bin Haram (تميم بن حرام) meriwayatkan, “Saya sering duduk dalam majlis para sahabat Rasulullah (saw), namun saya tidak menjumpai sahabat yang melebihi beliau dalam hal tidak cinta dunia dan mencintai akhirat.”⁶³⁵

630 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 117, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

631 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 387, Darul Fikr, Beirut, 2003.

632 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

633 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 118, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

634 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa’ad, jilid 3, h. 119, wa min hulafaa-i Zuhrah bin Kilab, Abdullah ibn Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

635 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 201, Abdullah bin Mas’ud, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Sahabat kedua yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Qudamah bin Mazh'un (قدامة بن مظعون). Beliau adalah saudara Hadhrat Utsman bin Mazh'un (عثمان بن مظعون) yang mana menikah dengan saudari Hadhrat Umar yakni Hadhrat Shafiyah (صفية بنت الخطاب).⁶³⁶

Hadhrt Qudamah bin Mazh'un memiliki istri lebih dari satu. Satu istri beliau bernama Hind Binti Walid (هند بنت الوليد) yang dari perutnya terlahir Umar dan Fatimah. Istri lainnya lagi bernama Fatimah Binti Abu Sufyan (فاطمة بنت أبي سفيان) yang darinya terlahir putri beliau bernama Aisyah. Demikian juga dari perut Ummi Walad terlahir Hafsa sedangkan dari perut Shafiyah binti al-Khaththab terlahir Hadhrt Ramlah.⁶³⁷

Ketika baiat beliau berusia 19 tahun, seolah-olah beliau baiat pada usia muda. Ketika Hijrah ke Madinah, seluruh keluarga beliau meninggalkan semua rumah di Makkah dan pindah ke Madinah. Di Madinah, Hadhrt Abdullah bin Salma al-Ajlani (عبد الله بن سلمى العجلاني) menjadikan keluarga tersebut sebagai tamunya. Ketika Nabi (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau memberikan beberapa kapling tanah kepada Hadhrt Qudamah dan saudara saudara beliau sebagai tempat tinggal permanen.⁶³⁸

Hadhrt Qudamah bin Mazh'un adalah termasuk Muslim awwalin. Beliau ikut serta dalam kedua hijrah yakni hijrah ke Habsyah (Abbesinia atau Etiopia-Eritria) dan ke Madinah. Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁶³⁹

Ketika Hadhrt Utsman bin Mazh'un wafat, beliau meninggalkan seorang anak perempuan yang mengenainya beliau mewasiyatkan kepada saudaranya, Hadhrt Qudamah. Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan, “Hadhrt Utsman bin Mazh'un dan Hadhrt Qudamah bin Mazh'un keduanya adalah paman saya. Saya pergi kepada Hadhrt Qudamah dan memohon kepada beliau untuk menikahkan putri Hadhrt Utsman bin Mazh'un (suami bibi/saudari ayah) dengan saya.”

Beliau (Hazrat Qudamah) mematangkannya dan akhirnya menjodohkan. Kemudian pria lain bernama Mughirah bin Syu'bah (المُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) pergi menjumpai ibu si gadis tersebut untuk melamar si gadis tersebut dan berusaha menarik perhatiannya dengan harta dan dalam hal ini ibunya memiliki wewenang penuh untuk memilih jodoh si anak. Namun si gadis dan ibunya lebih cenderung kepada pria kedua (Mughirah).

Sampailah perkara ini ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) memanggil Hadhrt Qudamah lalu bertanya mengenai perjodohan tersebut. Beliau menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنَةُ أَخِي أَوْصَى بِهَا، “Wahai Rasul, anak gadis ini adalah putri saudara saya yang dia wasiyatkan kepada saya. Saya akan menikahkannya dengan jodoh terbaik karena dia anak kakak saya yang sudah almarhum. Untuk itu saya menjodohkan dengan pria yang telah disetujui di awal (Abdullah bin Umar). فَلَمْ أَقْصِرْ بِهَا فِي الصَّلَاحِ وَلَا فِي الْكِفَاءَةِ، وَلَكِنَّهَا امْرَأَةٌ وَإِنَّمَا حَطَّتْ إِلَى هَوَىٰ أُمِّهَا.”

Rasulullah (saw) bersabda، هِيَ يَتِيمَةٌ وَلَا تُنْكَحُ إِلَّا بِإِذْنِهَا، “Anak ini adalah yatim.” Artinya, “Jodohnya harus sesuai dengan keinginannya karena ayahnya sudah wafat. Apa yang kamu lakukan sudah benar namun tanyakan juga kecondongan si gadis tersebut, dari antara dua lamaran tersebut nikahkanlah dengan pria yang dipilihnya.”

636 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

637 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

638 Satre Sitare oleh Thalib al-Hasyimi, h. 66-67, al-Badr Publication, Lahore

639 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 306, dari Bani Jumah bin Amru: Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Walhasil, setelah itu Rasulullah (saw) memutuskan. Pertama, kerabat sendiri yaitu keponakan yang mengirimkan lamaran namun justru mereka menikahkan dengan Mughirah yakni lamaran kedua yang disukai oleh si gadis tersebut.⁶⁴⁰

Ini merupakan kebebasan berpendapat bagi para wanita yang telah ditegaskan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memerintahkan untuk memperhatikan secara khusus anak yatim karena sudah tidak ada naungan ayah lagi sehingga tidak ada pemaksaan. Karena itu, dalam hal ini hendaknya memperhatikan keinginan si gadis. Hadhrat Qudamah wafat pada 36 Hijriyah dalam usia 68 tahun.⁶⁴¹

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk melangkah diatas jejak langkah para sahabat tersebut dan meraih, memiliki standar tinggi dalam pengetahuan agama, teladan hakiki dalam ketaatan dan kesetiaan juga dalam kecintaan kepada Rasulullah (saw) lalu dapat mengamalkannya. [*aamiin*]

Setelah shalat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib dua Almarhum/ah. **Pertama, Mukarramah (مكرمه, yang terhormat) Amatul Hafizh Bhatti Shahibah (امّة الحفيظ بهتى صاحبہ) yang merupakan ahliyah (اهليہ, istri) Tn. Mahmood Bhatti** yang berasal dari Karachi. Almarhumah menjadi Sadr Lajnah Imaillah wilayah (District) Karachi untuk waktu yang lama. Almarhumah meninggal pada usia 93 tahun pada tanggal 27 September 2018. انا لله وانا اليه راجعون . Nama ayahnya adalah Dr. Ghulam Ali dan ayahnya ialah Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Setelah menamatkan Metrik (9 tahun sekolah dasar dan menengah), Amatul Hafizh Bhatti Shahibah belajar di Diniyah Class hingga darjah (level) ke-4. Pada era ini beliau mendapat keberuntungan berupa mengikuti secara teratur pelajaran Dars Qur'an oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau mulai mendapat taufik mengkhidmati Jemaat sejak usia menjelang dewasa. Beliau dinikahi oleh putra pamannya, Mahmud Bhatti. Kisah pernikahan ini panjang.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Dalam kasyaf saya melihat ibu seorang gadis mengirim saya surat yang dibawa seorang gadis. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Beberapa saat kemudian seorang gadis membawa surat yang mana tepat sebagaimana yang saya lihat dalam kasyaf. Gadis itu menanyakan pendapat saya mengenai jodohnya dari kalangan pemuda dan menyebutkan namanya. Saya pun menyetujuinya.

Saya menyaksikan pemandangan ini semua selisihnya hanya dalam waktu sebentar. Terjadi semuanya persis seperti dalam kasyaf yang saya lihat. "

Pada tahun 1948, setelah menikah, Almarhumah tinggal di Karachi dan segera mulai terlibat dalam pengkhidmatan terhadap Jemaat di Lajnah Imaillah Karachi. Seiring dengan ini, ia melanjutkan studinya, dan kemudian mendapat gelar sarjana sastra Arab (Magister of Arts) dari Universitas Sindh pada tahun 1972. Di kelas ia mendapat peringkat pertama dalam prestasi.

Pada tahun 1975, suami Amatul Hafizh Sahibah pergi untuk bekerja di Afrika sehingga Almarhumah [yang mengikuti suaminya] mendapat kesempatan untuk beberapa kali mengunjungi berbagai tempat di Afrika. Beliau mendapat kesempatan menjadi Sadr Lajnah Imaillah di Jemaat Liberia di Afrika Barat. Kemudian karena peperangan yang melanda maka beliau terpaksa meninggalkan negaranya. Beliau pun pulang dan menetap di Karachi. Beliau termasuk dalam lima ribu mujahidin awal gerakan Tahrik Jadid.

Pada tahun 1991, beliau terpilih dan diangkat menjadi Wakil ketua wilayah dan Sekretaris Ta'lim di Lajnah Imaillah Karachi. Beliau pun termasuk dalam anggota Lajnah yang mendapat

640 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 5, h. 325, Qudamah bin Mazh'un, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995.

641 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 4, h. 376, Darul Fikr, Beirut, 2003.

piagam penghargaan atas pengkhidmatan beliau selama 15 tahun dari Lajnah Imaillah Markaziyyah pada perayaan Tasyakur seratus tahun jemaat....

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan karunia dan magfirat kepadanya dan mengangkat derajatnya. Dan semoga keturunan-keturunannya diberikan karunia untuk mengikuti jejak langkahnya.

Jenazah yang kedua adalah Adnan Van den Broeck yang berkhidmat sebagai Sekretaris Umur e Kharijiyyah Jemaat Belgia. Beliau wafat tanggal 29 September. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Ayahnya bernama Ridwan Van den Broeck yang merupakan Ahmadi pertama yang baiat di sekitar tahun 1960an. Bpk. Adnan tidak menerima Ahmadiyah karena ayahnya tetapi ia menelitinya sendiri seraya menuturkan ingin meneliti dan setelah penelitianlah beliau baiat pada tahun 1994. setelah baiat menjadi Ahmadi, Bpk. Adnan merupakan anggota yang sangat aktif dan berada di barisan terdepan dalam medan pertablighan.

Pada tahun 1998, saat itu tengah diadakan pertemuan pekan tablig dimana saat itu Hazrat Khalifatul Masih Ar Rabi rh menyampaikan kepada hadirin berkaitan dengan beliau, "Saya memiliki seorang penerjemah yang tidak hanya dapat menerjemahkan dari bahasa Inggris ke Prancis tetapi dapat juga menterjemahkan dalam bahasa Belanda, dan dengan karunia Allah Ta'ala beliau banyak sekali membantu dalam pertemuan dan pengajian yang seperti ini."

Dr. Idris Sahib, Amir Jemaat Belgia menulis berkaitan dengannya, "Beliau telah diberitahukan mengidap penyakit kanker. Kemudian dengan karunia Allah Ta'ala terdapat kemajuan dalam kesehatan beliau sehingga beliau pun sering kembali datang ke kantor missi. Beliau senantiasa menuturkan bahwa ini semata karunia Allah Ta'ala yang dengan perantaraannya saya mengalami kemajuan kesehatan. Karena berkenaan dengan penyakit ini ada yang mengatakan bahwa semua rekan tuan yang mengidap penyakit ini, seluruhnya telah meninggal..."

Ibunda Almarhum menuturkan, "Ahmadiyah masuk di keluarga kami melalui perantaraan ayahanda Bpk. Adnan yang tinggal di Iraq selama 7 tahun. Di sana beliau sempat belajar Al-Quran dan menerima Islam. Tatkala beliau pindah ke Belanda, beliau bertemu dengan Imam Bashir Sahib dan atas tabligh yang dilakukannya, beliau menerima Ahmadiyah. Suatu saat tatkala berjumpa dengan Hazrat Khalifatul Masih Ar-Rabi (rh) di Belgia, beliau berkata, 'Mohon doakanlah saya supaya Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan keteguhan kepada saya.'

Ibunda Bpk. Adnan menuturkan bahwa ayahanda Bpk. Adnan adalah seorang yang sungguh tidak memiliki kecenderungan duniawi. Ibunya menuturkan, "Anak laki-laki saya ini sejak dulu mengikuti jejak langkah ayahandanya. Beliau dawam mendirikan shalat, selalu siap untuk berkhidmat kepada jemaat, dan memiliki hubungan yang khas dengan khilafat."

Semoga Allah Ta'ala meningkatkan derajat mereka, memperlakukan mereka dengan pengampunan dan belas kasihan, serta memberikan Jemaat dengan para Khadim yang tulus secara tetap seperti itu. Almarhum meninggalkan dua putra dan dua putri, juga istrinya. Semoga Allah Ta'ala meneguhkan mereka pada agama, menambah keimanan mereka dan memberi mereka taufik untuk mengikuti jejak ayah mereka.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 21)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/02 Safar 1440 HQ)
di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat hidup para sahabat Rasulullah (saw) yang akan saya sampaikan pada hari ini tidak dijaga secara rinci oleh sejarah. Keterangan mengenai biodata mereka dijelaskan secara singkat. **Namun, karena saya berharap seluruh riwayat hidup para sahabat Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat sehingga saya akan sampaikan juga riwayat para sahabat yang singkat.**

Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Inilah wujud-wujud yang meskipun miskin dan lemah, namun terdepan dalam melindungi agama. Mereka tidak gentar menghadapi kekuatan musuh, bahkan segenap ketawakkalannya hanya kepada Dzat Allah semata. Mereka telah berjanji untuk setia dan cinta kepada Rasulullah (saw) hingga nafas terakhir sehingga tidak gentar untuk mengorbankan jiwa. Disebabkan penjagaan atas janji setianya itu, Allah Ta'ala memberikan kabar suka surga pada mereka dan mengumumkan telah ridha atas mereka.

Sahabat pertama, Hadhrat Abdu Rabbih bin Haq bin Aus (عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* (طَرِيفُ بْنُ الْخَزْرَجِ بْنِ سَاعِدَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّاعِدِيِّ) Berkenaan dengan beliau ada beberapa pendapat. Sebagian berpendapat nama beliau Abdur Rabb, sebagian lagi berpendapat Abdullah. Ibnu Ishaq berpendapat nama beliau adalah Abdullah bin Haq, sedangkan pendapat Ibnu Umarah (ابن عُمَارَةَ) adalah Abdu Rabb bin Haq (عَبْدُ رَبِّ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسِ). Beliau berasal dari Banu Saidah, keluarga Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr.⁶⁴²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salamah bin Tsabit, nama lengkap beliau adalah Salamah bin Tsabit bin Waqsy (سَلْمَةُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ وَقْشِ بْنِ زُعْبَةَ بْنِ زَعُورَاءَ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَشْهَلِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Hadhrat Salamah ikut serta pada perang Badr. Pada perang Uhud beliau disyahidkan oleh Abu Sufyan. Ayahanda beliau, Hadhrat Tsabit bin Waqsy, paman beliau Hadhrat Rifa'at bin Waqsy dan saudara beliau Hadhrat Amru bin Tsabit juga syahid pada perang Uhud. Banyak sekali anggota keluarga beliau yang ikut perang Uhud. Ibunda beliau bernama Laila binti Yaman (لَيْلَى بِنْتُ الْيَمَانِ), saudari Hadhrat Hudzaifah bin Yaman (حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ).⁶⁴³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sinan bin Shaifi, berasal dari Banu Salma, ranting Banu Khazraj (سِنَانُ بْنُ صَيْفِيِّ بْنِ صَخْرَ بْنِ خُنَسَاءَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَمِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.*⁶⁴⁴ Ibunda beliau bernama Nailah Binti Qais (نَائِلَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ النُّعْمَانَ) (بن سنان من بني سلمة). Seorang putra beliau bernama Mas'ud.

Beliau masuk Islam berkat upaya tabligh Mush'ab bin Umair pada 12 Nabawi. **شهد العقبة، وهو أحد** السبعين الذين بايعوا النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عندها، **وشهد بدرًا وأحدًا** Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Beliau ikut perang Badr dan Uhud.⁶⁴⁵ Beliau ikut pada perang Khandaq dan syahid di peristiwa itu.⁶⁴⁶

Sahabat berikutnya Hadhrat Abdullah bin Abdu Manaf, berasal dari kabilah Banu Nu'man (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ النَّعْمَانَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ حَمِيمَةَ بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ أَبِي كَعْبِ بْنِ الْقَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَوَادِ) (أَبُو يَحْيَى). Ibunda beliau Humaimah Binti Ubaid

642 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 317-318, Darul Fikr, Beirut, 2003.

643 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 291, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 234, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

644 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

645 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 291, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

646 As-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam, juz awal, h. 276, man syahida al-Aqabah al-akhirah, Darul Kuttab al-Arabi, Beirut, 2008.

(من بني سلمة). Beliau mempunyai seorang putri yang bernama sama yaitu Humaimah (حميمة). Ibunda beliau bernama Rubayyi' binti Thufail (الربيع بنت الطفيل بن النعمان بن خنساء بن سنان بن عبيد وشهد عبد الله بن) (عبد مناف بدرا وأحدا وتوفي وليس له عقب). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁴⁷

Sahabat selanjutnya, Hadhrat Muhriz bin Amir bin Malik (مُحْرِزُ بْنُ عَامِرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَامِرِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ النَّجَارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ، ثُمَّ النَّجَارِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau wafat ketika berangkat menuju perang Uhud pada pagi hari. Nama lengkap beliau Muhriz bin Amir, berasal dari Banu Adiy bin Najar. Ibunda beliau bernama Saudah Binti Khaitsmah bin Harits dan berasal dari kabilah Aus.

Ibunda beliau adalah kakak ipar Hadhrat Hadhrat Sa'ad (ra) bin Khaitsamah (سعد بن خيثمة). Berkenaan dengan beliau tertulis bahwa dari Ummu Sahl Binti Abi Kharajah (أم سهل بنت أبي خارجة) terlahir putri yang bernama Asma dan Kultsum. Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada hari ketika Hadhrat Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Uhud, pada pagi harinya beliau wafat. Beliau terhitung sebagai sahabat yang ikut perang Uhud.⁶⁴⁸ Sebab, beliau telah berniat untuk ikut perang Uhud sehingga Rasulullah (saw) memasukkan beliau kedalam sahabat Uhud.

Berikutnya, Hadhrat 'Aa-idz bin Ma'ish, sahabat Anshari atau dari kalangan Anshar. (عَائِدُ بْنُ مَاعِصِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُخَلَّدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقٍ، الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ ثُمَّ الزَّرْقِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau A'idh bin Mais, berasal dari kabilah Anshar banu Zuraiq. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Suwaibath bin Harmalah (سُوَيْبِطُ بْنُ حَزْمَلَةَ) (العَبْدَرِيِّ). Beliau dengan saudara beliau Mu'adz bin Maish (مَعَاذُ بْنُ مَاعِصٍ) ikut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta pada seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau juga ikut pada peristiwa Bir Maunah dan perang Khandaq. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar, ketika perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah.⁶⁴⁹

Berikutnya, Hadhrat Abdullah bin Salimah bin Malik Anshari (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْجَدِّ بْنِ الْعَجْلَانِ بْنِ ضَبْعَةَ، مِنْ بَلِيِّ بَالِيِيِّ الْأَنْصَارِيِّ) yang berasal dari Qabilah Baliyy Anshar. Iktut serta pada peperangan Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Ketika syahid beliau dibungkus dalam satu kain bersama dengan jenazah Hadhrat **Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدِّزُ بْنُ زِيَادٍ) (ra)** lalu diletakkan diatas unta dan dibawa ke Madinah.

Ibunda Hadhrat Abdullah bin Salamah (yaitu Hadhrat Anisah Binti Adi) datang kepada Rasulullah (saw) dan memohon, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَمَةَ وَكَانَ بَدْرِيًّا، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، أَحْبَبْتُ أَنْ أَقْبُرَهُ بِقُرْبِهِ** “Ya Rasulullah (saw), putra saya ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Saya ingin membawanya untuk dikuburkan di Madinah supaya saya dapat selalu dekat dengannya.”

Rasulullah (saw) mengizinkannya. **وَكَانَ الْمُجَدِّزُ خَفِيفَ اللَّحْمِ، وَعَبْدُ اللَّهِ ثَقِيلًا** Hadhrat Abdullah bin Salma bertubuh besar dan berat, sedangkan **Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَدِّزُ بْنُ زِيَادٍ) (ra)** kurus.

647 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 292, Abdullah Bin Abdu Manaf, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

648 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 388, Muhriz ibn Aamir, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

649 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 301, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996; Ibn al-Atsir dalam Asadul

Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 43, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Diriwayatkan, keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Melihat hal itu orang-orang keheranan. Hadhrat Rasulullah bersabda, *سَوَىٰ بَيْنَهُمَا عَمَلُهُمَا* “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”⁶⁵⁰

Berikutnya, Hadhrat Mas'ud bin Khaldah (مسعود بن خالد بن زريق الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Mas'ud bin Khaldah. Dalam beberapa riwayat disebutkan Mas'ud bin Khalid (مسعود بن خالد). Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq (من بني) شهد بدرًا وأُحُدًا وقُتِلَ يوم بئر معونة شهيدًا في قول محمد بن عمر. وأما عبد الله بن محمد بن عمارة فإنه قال: قُتِلَ يوم (زُرَيْق) Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Dari beberapa riwayat diketahui bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Ma'unah. Sedangkan dalam riwayat lainnya beliau syahid ketika perang Khaibar.⁶⁵¹

Berikutnya, Hadhrat Mas'ud bin Sa'ad al-Anshari (مسعود بن سعد بن زيد بن خالد بن عامر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Anshar Banu Zuraiq. شهد مسعود بدرًا وأُحُدًا ويوم بئر معونة، وقُتِلَ يومئذٍ شهيدًا في رواية محمد بن عمر، وقال عبد الله بن محمد بن عمارة الأنصاري: قُتِلَ مسعود Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagian berpendapat bahwa Hadhrat Mas'ud bin Sa'ad syahid ada peristiwa Bir Ma'unah. Sedangkan Muhammad bin Umarah dan Abu Na'im (Sejarawan Muslim) berpendapat bahwa beliau syahid pada perang Khaibar.⁶⁵²

Berikutnya, Hadhrat Zaid bin Aslam al-Anshari (زيد بن أسلم بن ثعلبة بن عدي بن الجَدِّ بن العجلان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Pada awal masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Zaid syahid ketika bertarung dengan Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi pada hari Buzakhah.⁶⁵³

Buzakhah merupakan tempat sumber mata air tempat mana terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan mereka yang memberontak terhadap pemerintahan Islami. Mereka dibawah pimpinan pendakwa kenabian bernama Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi.⁶⁵⁴

Berikutnya, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir (أبو المنذر يزيد بن عامر بن عامر بن حديدة بن غنم بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. **Dalam riwayat lain beliau bernama Yazid bin Amru**. Berasal dari kabilah Anshar Banu Sawad. شهد يزيد بن عامر العقبة مع السبعين من الأنصار. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. Anak keturunan beliau ada juga yang di Madinah dan Baghdad.⁶⁵⁵

650 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Juga tercantum di kitab yang sama pada jilid ke-3, h. 160-161, Abdullah ibn Salamah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Juga dalam Ma'rifatush Shahabah karya Abu Nu'aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم) no. 7521

651 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 448, Mas'ud bin Khaldah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 6, h. 281, Mas'ud bin Khaldah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

652 ath-Thabaqaat ibn Sa'd juga Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 369, Mas'ud Bin Sa'ad, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

653 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة)

654 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 246, Thabaqat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 1996. Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 135-136, Zaid ibn Aslam, Darul Fikr, Beirut, 2003.

655 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 294, Thabaqat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Yazid ibn Amir, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 2003. Al-Ishaabah, jilid 6, h. 525, Yazid ibn Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Keturunan beliau menyebar.⁶⁵⁶

Berikutnya, Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari, berasal dari Anshar kabilah Banu Adiiy bin an-Najjaar (عمرو بن ثعلبة بن وهب بن عدي بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار بن حكيم الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau lebih dikenal dengan nama julukan [yaitu Abu Hukaim al-Anshari (أبو حَكِيمَة الأنصاري)] atau Abu Hukaimah (أبو حَكِيم الأنصاري). Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Hadhrat Amru bin Tsa'labah meriwayatkan, لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسَّيَالَةِ، فَأَسْتَمْتُ، وَمَسَّحَ رَأْسِي “Saya bertemu dengan Rasulullah (saw) di daerah Siyalah dan baiat di sana. Rasulullah (saw) mengusap kepala saya.”

Wazah bin Salma seorang sahabat meriwayatkan dari ayahnya bahwa meskipun sudah berumur 100 tahun namun bagian rambut beliau yang diusap oleh Rasulullah (saw) tidak memutih.⁶⁵⁷

Berikutnya, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad (الْحَارِثُ بْنُ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُخَلَّدٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq. Beliau lebih dikenal dengan nama julukannya [Abu Khalid]. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Ikut serta pada perang Yamamah dengan Hadhrat Khalid bin Walid dan terluka. Luka beliau sembuh, namun pada masa Hadhrat Umar luka tadi kambuh lagi dan menyebabkan kewafatan beliau. Untuk itu beliau dimasukkan kedalam Syuhada perang Yamamah.⁶⁵⁸

Berikutnya, (ke-14) Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah (عبد الله بن ثعلبة بن خزيمة الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu sahabat Anshar yang berasal dari kabilah Baliyy. Nama beliau Abdullah bin Tsa'labah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau bernama Hadhrat Bahhaats bin Tsa'labah.⁶⁵⁹

Berikutnya, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah (نحَابُ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ خَزْمَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Anshar kabilah Baliyy. **Beliau memiliki dua saudara, Hadhrat Abdullah dan Hadhrat Yazid.** Saudara beliau, Hadhrat Yazid ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Hadhrat Nahab bin Tsa'labah ikut serta pada Baiat Aqabah dan ikut serta bersama saudara beliau, Hadhrat Abdullah dalam perang Badr dan Uhud. Diriwayatkan bahwa nama Hadhrat Nahab bin Tsa'labah adalah Bahhaats bin Tsa'labah (بِحَاثٌ).⁶⁶⁰

Berikutnya, Hadhrat Malik bin Mas'ud (مَالِكُ بْنُ مَسْعُودٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Malik bin Mas'ud. Beliau berasal dari kalangan Anshar Kabilah Banu Saidah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶¹

656 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) dan ath-Thabaqaat ibn Sa'd.

657 Ibn al-Atsir dalam Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 700, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

658 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 81, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

659 Asadul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 85, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 418, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

660 Asadul Ghabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 230, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 267, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

661 Asadul Ghabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 255, Malik Bin Mas'ud, Darul Fikr, Beirut, 2003.

Berikutnya, Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari (عبد الله بن قيس بن صخر بن حرام) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Salamah. Beliau ikut dengan saudara beliau (yaitu Ma'bad مَعْبَد) dalam perang Badr dan Uhud.⁶⁶²

Berikutnya, Hadhrat Abdullah bin 'Abs (عبد الله بن عابس عُرْفُطَةَ بن عدي الخزرجي الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Adi. Sebagian riwayat menyebutkan nama beliau Abdullah bin Ubais. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan setelah itu.⁶⁶³

Berikutnya, Hadhrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari (مُعْتَب بن قشير) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam sebagian riwayat nama beliau disebut **Mu'attib** bin Basyir (مُعْتَب بن بشير). Beliau berasal dari Qabilah Aus Anshar (الأنصاري الأوسي) ranting Banu Dhubai'ah (بني ضبيعة بن زيد). Hadhrat **Mu'attib bin Qusyair** ikut serta pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶⁴

Berikutnya, (20) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari (سواد بن رزن بن زيد بن ثعلبة بن عبيد بن عبيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Sawad bin Ruzn. Dalam beberapa riwayat nama beliau Aswad bin Ruzn (أسود بن رزن) dan Sawad bin Rziq (سواد بن يزيد، وقيل: (ابن رزيق، وقيل: ابن رزيق بن ثعلبة بن عبيد) juga. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁶⁵

Berikutnya, Hadhrat Mu'attib bin Auf (مُعْتَب بن عوف بن عامر بن الفضل بن عفيف) . Beliau berasal dari Kabilah Banu Khiza' sekutu Hiyah banu Mahzum. Beliau disebut juga dengan **Mu'attib putra Al-Hamra** (ابن الحمراء). Dijuluki Abu Auf. Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrat **Mu'attib bin Auf** hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Mubasyir bin Abdul Mundzir (لما هاجر معتب بن عوف من مكة إلى المدينة نزل على مبشر بن عبد المنذر). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Tsa'labah bin Hathib Anshari. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada 57 Hijri dalam usia 78 tahun.⁶⁶⁶

Berikutnya, Hadhrat Bujair bin Abi Bujair (بجير بن أبي بجير العبسي، من بني عابس بن بغيض بن ريث) (بن عطفان). Hadhrat Bujair bin Abi Bujair ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Hanya itu yang tertulis berkenaan dengan beliau.⁶⁶⁷

Berikutnya, Hadhrat Amir ibn al-Bukair (عامر بن البكير بن عبد ياليل الليثي). Beliau berasal dari Kabilah Banu Sa'd. شهد بدرًا هو وإخوته إياس بن البكير، وعافل بن البكير، وخالد بن البكير، كلهم شهدوا بدرًا وما بعدها. Hadhrat Amir ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrat Iyas **ibn al-Bukair**, Hadhrat Aqil **ibn al-Bukair**, Hadhrat Khalid **ibn al-Bukair** ikut dalam perang Badr bersama beliau dan mereka ikut juga dalam peperangan setelah itu juga. Mereka semua baiat di Darul Arqam. Hadhrat **Amir ibn al-Bukair** syahid ketika perang Yamamah.⁶⁶⁸

662 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 437, Abdullah Bin 'Abs, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996; Asadul Ghabah, jilid 3, h. 366, Abdullah Bin 'Abs, Darul Fikr, Beirut, 2003.

663 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3 h. 75, Abdullah Bin 'Abs, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

664 Asadul Ghabah, jilid 4, h. 432, Mu'attib bin Qusyair, Darul Fikr, Beirut, 2003.

665 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 293, Sawad Bin Ruzn, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

666 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 1, h. 141, Mu'attib Bin Auf, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

667 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 395, Bujair bin Abi Bujair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

668 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2 h. 788, Amir ibn al-Bukair, Darul Jail, Beirut, 1992.

Berikutnya, **Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir**. Nama lengkap beliau **Hadhrat Amru bin Suraqah bin Mu'tamir** (عَمْرُو بْنُ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ أَدَاةَ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ قُرْظِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ الْفَرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ قُدَامَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ حَذَافَةَ بْنِ جَمْحِ). Seperti yang saya katakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman. Ibunda beliau bernama Qudamah Binti Abdillah bin Umar (أُمَةُ آمَنَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ حَذَافَةَ بْنِ جَمْحِ). Sebagian berpendapat ibunda beliau bernama Aminah Binti Abdillah bin Umair bin Uhayb (أُمَةُ آمَنَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيْرِ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ حَذَافَةَ بْنِ جَمْحِ). Hadhrat Amru bin Suraqah berasal dari Kabilah Banu Adiy bin Ka'b (Makkah). Hadhrat Abdullah bin Suraqah adalah saudara beliau.

Ketika Hadhrat Amru bin Suraqah hijrah ke Madinah bersama saudara beliau Hadhrat Abdullah, Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir Anshari mempersilahkan beliau di rumahnya.⁶⁶⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Sa'ad bin Zaid.⁶⁷⁰

Hadhrat Amru bin Suraqah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Amir bin Rabi'ah meriwayatkan, "Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus kami ke peperangan Nakhlah, Hadhrat Amru bin Suraqah juga ikut bersama kami. Perawakan beliau tinggi dan kurus. Ketika perjalanan Hadhrat Amru bin Suraqah terduduk sambil memegang perut karena tidak ada makanan minuman saat itu. Karena kelaparan sehingga beliau tidak dapat berjalan lagi. Lalu kami mengambil sebuah batu dan mengikatkannya dengan kuat di perut beliau. Setelah itu beliau mampu berjalan lagi. Lalu kami sampai di satu kabilah Arab. Kabilah tersebut mengkhidmati kami. Setelah itu beliau berjalan lagi.

Setelah makan dan berjalan lagi Hadhrat Amru bin Suraqah mengatakan, **قَدْ كُنْتُ أَحْسَبُ الرَّجُلِينَ يَحْمِلَانِ الْبَطْنَ، فَإِذَا الْبَطْنُ تَحْمَلُ الرَّجُلِينَ** 'Sebelum ini saya beranggapan kedua kaki manusia-lah yang mengangkat perut, ternyata hari ini saya baru tahu bahwa sebenarnya perut-lah yang mengangkat kaki. Jika perut kosong, manusia tidak akan dapat berjalan.'"

Hadhrat Umar menghadihkan kepada beliau satu bagian tanah Khaibar. Seperti yang saya katakan Hadhrat Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.⁶⁷¹

Berikutnya, **Hadhrat Tsabit bin Hazzal** (ثَابِتُ بْنُ هَزَّالِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَنْصَارِيِّ). Beliau berasal dari ranting Khazraj yaitu **Banu Amru bin Auf** (بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ الْخَزْرَجِ). Beliau ikut serta bersama dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau syahid pada tahun ke-12 Hijriyah pada perang Yamamah di masa kekhalifahan Abu Bakr.⁶⁷²

Berikutnya, **Hadhrat Subai' bin Qais** (سُبَيْعُ بْنُ قَيْسِ بْنِ عَبْسَةَ). Beliau dari Khazraj al-Anshari. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Ibunda beliau bernama Khadijah Binti Amru bin Zaid (خَدِجَةُ بِنْتُ عَمْرِو بْنِ زَيْدِ بْنِ جَدَارَةَ). Beliau memiliki seorang putra bernama Abdullah yang ibunya berasal dari Kabilah Banu Jadarah (بَنِي جَدَارَةَ). Anak itu wafat. Selain itu beliau tidak punya anak lagi. Hadhrat Ubadah bin Qais (عُبَادَةُ بْنُ قَيْسِ) adalah saudara beliau. Hadhrat **Subai' bin Qais** dan Hadhrat Ubadah bin Qais

669 Al-Ishaabah, jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 295, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

670 Asadul Ghabah, jilid 2, h. 436, Sa'ad Bin Zaid bin Malik al-Asyhali, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

671 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Asadul Ghabah, jilid 3, h. 723, Amru Bin Suraqah, Darul Fikr, Beirut, 2003.

672 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 283, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Asadul Ghabah, jilid 1, h. 456, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

adalah paman Hadhrat Abu Darda. Zaid bin Qais (زيد بن قيس) juga adalah saudara kandung Hadhrat Subai' bin Qais.⁶⁷³

Kemudian, Hadhrat Khabab Maula Utbah bin Ghazwan (خَبَاب، مولى عتبة بن غزوان). Hadhrat Khabab adalah Maula (budak belian yang dimerdekakan) oleh Hadhrat Utbah bin Ghazwan. Nama julukan beliau adalah Abu Yahya, sekutu Banu Naufal (بني نوفل بن عبد مناف). Ketika hijrah ke Madinah [dari Mkkah], Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Tamim Maula Kharasy bin Shamah (تميم مولى خراش بن الصنعة).

Hadhrot Khabab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada tahun ke-19 Hijriyah dan saat itu berusia 50 tahun. Shalat Jenazah beliau diimami Hadhrot Umar.⁶⁷⁴

Berikutnya, Hadhrot Sufyan (Ra) bin Nasr Anshari, berasal dari Qabilah Khazraj Banu Jusyam (سُفْيَانُ بن نَسْر بن زيد بن الحارث الأنصاري الخزرجي، من بني جُشم بن الحارث بن الخزرج). Ada perbedaan pendapat perihal nama ayah beliau. Sebagian menulis Nasr sebagian lagi menulis Bisyr (بشر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat bahwa Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Thufail bin Harits.

Berikutnya, Hadhrot Abu Makhsyi ath-Thaa-i (سُوَيْدُ بن مَخْشِي، أَبُو مَخْشِي الطائي), lebih dikenal dengan nama julukan Abu Maghsya. Nama beliau Suwayd bin Makhsyi (سُوَيْدُ بن مَخْشِي). **Abu Makhsyi ath-Thai** adalah rekan Banu Asad. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr.

Berikutnya, (30) Hadhrot Wahb bin Abi Sarh (وهب بن أبي سرح بن ربيعة بن هلال بن مالك بن ضبة بن) (الحارث بن فهر بن مالك القرشي الفهري). Musa bin Uqba mengatakan: Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau Amru.

Haitsam bin Adi memasukkan beliau kedalam sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah. Namun sebagian lagi berpendapat yaitu al-Biladur Ray (Baladuri) mengatakan, “Keikutsertaannya dalam hijrah ke Habsyah tidak terbukti. Beliau hanya ikut dalam perang Badr. Tidak ada mengenai hijrah beliau ke Habsyah.”

Berikutnya, Hadhrot Tamim maula banu Ghanam, sahabat Anshar (تميم الغنمي. مولى بني غنم) (بن السليم بن مالك بن الأوس بن حارثة الأنصاري الأوسي بدري). Hadhrot Tamim adalah budak belian yang dimerdekakan oleh Banu Ghanam bin as-Silm. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.

Hadhrot Abul Hamra Maula Harits bin Rifa'at bin al-Harits Afra (أبو الحمراء، مولى آل عفرأء) (مولى الحارث بن رفاعة بن الحارث) ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrot Mu'adz, Hadhrot aud, Hadhrot Ma'udz dan Abul Hamra hanya memiliki satu ekor unta saat perang Badr yang ditunggangi bergantian oleh mereka.⁶⁷⁵

Berikutnya, Hadhrot Abu Sabrah bin Abi Ruham (أبو سبرة بن أبي رهم بن عبد الغزى القرشي) (الغامري). Abu Sabrah adalah nama julukan beliau. Begitu dikenalnya beliau dengan nama julukan ini sehingga orang-orang lupa dengan nama aslinya. Ibunda beliau bernama Barrah binti Abdul Muthallib (برة بنت عبد المطلب بن هاشم). Artinya, ia bibi Hadhrot Rasulullah (saw). Dengan demikian Hadhrot Abu Sabrah adalah sepupu Rasulullah (saw).

673 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 275, Subai' ibn Qais, Darul Ihya at-Turats, Beirut, 1990.

674 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 73, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Asadul Ghabah, jilid 2, h. 151, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

675 Nama lain al-Harits ialah Afra. Sumber al-Bidayah wan Nihaayah.

Hadhrat Abu Sabrah telah hijrah ke Habsyah sebanyak dua kali. Pada hijrah ke Habsyah yang kedua ikut serta juga istri beliau Ummi Kultsum binti Suhail bin Amru (أم كلثوم بنت سهيل بن عمرو). Beliau memiliki tiga putra yang bernama Abdullah, Muhammad dan Sa'd. Ketika Hadhrat Abu Sabrah hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Mundzir bin Muhammad.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Salamah bin Salaamah (سلمة بن سلامة بن وقش). Hadhrat Abu Sabrah ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr. Paska kewafatan Rasulullah (saw) beliau pindah dari Madinah ke Makkah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.

Berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Amru bin Zaid (ثابت بن عمرو بن زيد الأنصاري). Ibnu Ishaq dan Zuhri yang merupakan sejarawan menyebutkan silsilah keturunan Hadhrat Tsabit bin Amru berasal dari Banu Najjar (بني النجار). Sedangkan Ibnu Mundah (ابن منده) menyebutkan bahwa beliau berasal dari Banu Asja' yakni sekutu Anshar (أشجع حليف للأنصار). Ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Abul A'war bin Al-Harits (أبو الأعور بن الحارث). Ada perbedaan pendapat perihal nama beliau. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa nama beliau adalah Ka'b (كعب بن الحارث). Sedangkan menurut Ibnu Umarah nama beliau adalah Harits bin Zhalim (الحارث بن ظالم بن عيس). Paman beliau bernama Ka'ab. Orang yang tidak mengenal menyebut beliau dengan menggunakan nama paman beliau, Ka'b. Demikian juga menurut Ibnu Hisyam.⁶⁷⁶

Ibunda beliau Ummi Niyar Binti Iyas bin Amir, berasal dari ranting Kabilah Khazraj, Anshar yakni Banu Adiy bin Najjar (أم نيار بنت إياس بن عامر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrat 'Abs bin Amir ibn 'Adi (عيس بن عامر بن عدي بن سنان). Ibnu Ishaq menamakan beliau 'Abs. Musa bin Uqba menyebut 'Abs juga. Nama ibunda beliau Ummul Baniin binti Zuhair bin Tsa'labah. Berasal dari Kabilah Banu Salamah yang merupakan cabang dari Khazraj yang termasuk kalangan Anshar. Hadhrat 'Abs termasuk kedalam salah satu dari 70 sahabat yang ikut pada baiat Aqaba. Beliau ikut serta juga pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi (إياس بن البكير بن عبد ياليل بن ناشب بن غيرة بن سعد بن ليث بن بكر بن عبد مناة بن كنانة بن خزيمة بن مدركة بن إلياس الكناني الليثي). Beliau disebut juga Ibnu Abi Bakir. Berasal dari Kabilah Banu Sa'ad bin Laits merupakan sekutu Banu Adiy bin Ka'b bin Luayy (حليف بني عدي بن كعب بن لؤي). Hadhrat Aqil (عاقل), Hadhrat Amir (عامر), Hadhrat Iyas dan Hadhrat Khalid (خالد) bersama-sama baiat di Darul Arqam. Hadhrat Iyas dan saudara-saudaranya, Hadhrat Aqil, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Amir bersama-sama hijrah ke Madinah. Di sana mereka tinggal di rumah Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir (رفاعة عبد المنذر). Dari pihak ibu, beliau memiliki tiga saudara juga. Kesemuanya ikut serta pada perang Badr.

Ibnu Yunus mengatakan bahwa Iyas ikut serta ketika penaklukan Mesir dan wafat pada tahun ke-34 Hijriyah padahal berdasarkan satu riwayat lainnya Hadhrat Iyas syahid pada perang Yamamah. Saudara beliau, Hadhrat Mu'adz, Hadhrat Ma'udz dan Aqil syahid pada perang Badr sedangkan Hadhrat Khalid pada peristiwa Raji' dan dan Hadhrat Amir pada perang Yamamah. Berkenaan dengan Hadhrat Amir terdapat satu riwayat bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Maunah.

Hadhrat Iyas bin Bukair ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, khandak dan seluruh peperangan lainnya. Beliau termasuk Muslim awal dan termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau adalah ayah Muhammad bin Iyas bin Bukair. Hadhrat Rasulullah (saw)

676 Asadul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة - لابن الأثير)

menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Harits bin Khazamah. Beliau adalah seorang penyair juga.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **زَوْجِ أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenainya.” Lalu mereka pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يا رسول الله أنكح أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si anu.”

Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **أنكح أختنا فلاناً** “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ** “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Lalu mereka mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.⁶⁷⁷

Demikianlah kedudukan Hadhrrat Bilal, seperti apa perjdodohan ditempuh pada zaman itu. Memang benar, menolak tawaran perjdodohan untuk pertama dan kedua kali, namun untuk yang ketiga mereka taat pada perintah. Walhasil, setiap orang memiliki kedudukannya sendiri. Sebagian orang pada kali pertama langsung mengiyakan tawaran perjdodohan dari beliau. Sebagian lagi ada yang merenungkan terlebih dahulu. Bagaimanapun dari riwayat tersebut dapat diketahui bagaimana kedudukan Hadhrrat Bilal.

Berikutnya, Hadhrrat Malik bin Numailah (مَالِكُ ابْنِ نُعْمَيْلَةَ). Nama ibunda beliau adalah Numailah. Beliau disebut juga Ibnu Numailah. (مالك بن ثابت المزني) Berasal dari Qabilah Mazinah yang merupakan sekutu ranting Kabilah Aus, Bani Muawiyah (بني معاوية بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن) (الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. (شهد بدرًا، وقتل يوم) (أحد شهيدًا)

Berikutnya, Hadhrrat Unais bin Qatadah (أنيس بن قتادة بن ربيعة بن خالد بن الحارث بن) (عبيد). Beliau berasal dari kabilah Aus Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Uhud. Abul Hakam bin Akhnas bin Syarik telah mensyahidkan beliau.

Hadhrrat Unais bin Qatadah menikahi Khansa Binti Khidzam (خَنَسَاءُ بِنْتُ خَدَامِ بْنِ خَالِدِ الْأَنْصَارِيِّ) pada hari ketika beliau syahid pada perang Uhud.⁶⁷⁸ Ketika beliau telah syahid pada perang Uhud, ayahanda Hadhrrat Khansa menikahkan putrinya dengan seseorang dari Kabilah Mazinah. Namun Hadhrrat Khansa tidak menyukainya. Akhirnya wanita tersebut datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengadukan hal ini. Rasulullah (saw) lalu membatalkan pernikahan Hadhrrat Khansa. Rasulullah (saw) bersabda, **لَا نِكَاحَ لَهُ أَنْكِحِي مَنْ شِئْتِ** “Jika wanita ini tidak menyukainya, maka

677 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d, (طَبَقَاتُ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (ومن بني تميم بن مرة بن كعب).

678 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Ishabah fi tamyizish shahabah, Unais ibn Qatadah, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1995.

dibatalkan.” Setelah itu Hadhrrat Khansa menikah dengan Hadhrrat Abu Lubabah. Dari pernikahan tersebut terlahir Hadhrrat Shaib bin Abi Lubabah.⁶⁷⁹

Inilah contoh kebebasan wanita dalam perjdodohan. Mereka yang memaksakan kehendak kepada putrinya, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

Berikutnya, (40) Hadhrrat Harits bin Arfajah. Berasal dari Kabilah banu Ghanam (الْحَارِثُ بْنُ عَرْفَجَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ النَّحَّاطِ بْنِ كَعْبِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ غَنَمِ بْنِ السَّلْمِ بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrrat Rafi bin Anjadah (رَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ). Ayahanda Hadhrrat Rafi bernama Abdul Harits (عبد الحارث). Anjadah adalah nama ibunda beliau. Daripada terkenal dengan nama bapaknya, justru Hadhrrat Rafi dikenal dengan nama ibunya. Beliau berasal dari Kabilah Banu Umayyah bin Zaid bin malik (بني أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Berdasarkan satu riwayat, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Hushain bin Harits (الحصين بن الحارث بن المطلب بن عبد مناف).⁶⁸⁰

Berikutnya, Hadhrrat Khalidah bin Qais (خليدة بنت قيس بن النعمان بن سنان بن عبيد بن عدي بن غنم بن إدام بنت القين بن كعب). Ibunda beliau bernama Idam bint al-Qain, berasal dari Banu Salamah (كعب بن سلمة). Selain Khalidah bin Qais, nama beliau juga Khulaid bin Qais (خُلَيْدُ بْنُ قَيْسِ), Khalid bin Qais (خالد بن قيس). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara kandungnya yang bernama Khallaad ditetapkan sebagai sahabat Badr oleh sebagian sejarawan.

Berikutnya, Hadhrrat Tsaqf bin Amru bin Sumaith (تَقْفُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سُمَيْطِ بْنِ بَنِي غَنَمِ بْنِ دُوْدَانَ بْنِ أَسَدِ). Berkenaan dengan kabilah beliau terdapat beragam pendapat. Sebagian berpendapat berasal dari Banu Aslam (الأسلمي) dan sebagian lagi berpendapat Banu Asad (بني أسد بن خزيمه) dan ada lagi yang mengatakan dari Kabilah Banu Sulaim (بني سليم). Beliau adalah sekutu Banu Asad. Namun sebagian lain berpendapat beliau adalah rekan Banu Abdusy Syams (حليف بني عبد شمس).

Beliau ikut serta pada perang Badr dengan dua saudaranya yang bernama Hadhrrat Malik bin Amru (مالك بن عمرو) dan Madlaj bin amru (مدلاج بن عمرو).

Hadhrrat Tsaqf bin Amru termasuk yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar.

Berikutnya (44), Hadhrrat Sabrah bin Fatik (سَبْرَةَ بْنِ فَاتِكِ الْأَسَدِيِّ), saudara Khuraim bin Fatik (خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكِ الْأَسَدِيِّ) berasal dari keluarga Banu Asad. Ayah beliau bernama Fatik bin Al Akhram. Dalam riwayat lain disebutkan nama beliau Hadhrrat Samurah bin Fatik (سَمْرَةَ بْنِ فَاتِكِ).

Ayman bin Khuraim (أَيْمَانُ بْنُ خُرَيْمِ الْأَسَدِيِّ) meriwayatkan, “أنا وأبي وعمي شهدنا بدرًا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فعهدا إلي ألا أقتل أحدا يشهد أن لا إله إلا الله فإن جنتني ببراءة من النار قاتلت معك” “Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan umat Muslim.”⁶⁸¹

679 Syarh az-Zurqani ‘ala muwatha imam malik (شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك); Sunan al-Kubra karya Al-Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab Wasiyat (باب لا يكاح إلا بولي), (جماع أبواب التزويج في النكاح وغيره), (كتاب الوصايا)

680 Ath-Thabaqaat

681 Musnad Abi Ya'la (مسند أبي يعلى), penulis (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي) no. 947, mengutip ucapan Ayman saat diajak Marwan ibn al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak ibn Qais, seorang pejabat pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Adh-Dhahhak memihak Abdullah ibn Zubair yang berpusat di Makkah. Marwan ibn al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah.

Kan Sبرة بن فاتك هو الذي قسم دمشق بين (عبد الله بن يوسف التَّيْسِي) mengatakan, “Sabrah adalah orang yang membagi wilayah Damaskus di kalangan umat Muslim.”

Beliau termasuk penduduk Syria.

Beliau (Sabrah bin Fatik ra) meriwayatkan, «الْمِيزَانُ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: “Rasulullah (saw) bersabda, ‘Timbangan berada di tangan Allah, Dia memberikan keunggulan kepada sebagiannya dan kekalahan pada sebagiannya.’”⁶⁸² Hal demikian disebabkan oleh amal perbuatan mereka.

Suatu ketika Hadhrat Sabrah bin Fatik lewat di dekat Hadhrat Abu Darda (أبي الدرداء). Hadhrat Abu Darda mengatakan, “Sabrah disertai oleh nur (cahaya) dari nur-nur Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*.”⁶⁸³

Abdur Rahman bin A’idh (عبد الرحمن بن عائذ) meriwayatkan, لقد رأيت رجلاً سبَّ سبرة فكظم غيظه متحرِّجاً, “Suatu kali saya melihat seseorang yang memaki Hadhrat Sabrah, namun beliau menahan emosi untuk tidak membalas makiannya. Beliau diam. Disebabkan menahan emosi yang dalam, beliau mengeluarkan air mata.”

Nabi yang mulia (saw) bersabda, نِعْمَ الرَّجُلُ سَمْرَةٌ، لَوْ أَخَذَ مِنْ لِمَّتِهِ وَشَمَّرَ مِنْ مَنْرِهِ, “Betapa bagusnya Samurah (nama lain Sabrah) jika memendekkan (merapikan) *limmah*-nya (rambut yang sampai menutupi kedua cuping telinga).”

Ketika sabda ini sampai kepada beliau, beliau segera mengamalkannya.⁶⁸⁴

Beliau mengatakan, ولوددت أنه لا يأتي عليَّ يوم إلا عدا عليَّ فيه قرني من المشركين عليه لأمتُه إن قتلتني فذاك، وإن “Saya berkeinginan supaya setiap hari dapat bertarung dengan orang Musyrik yang memakai baju besi. Jika orang Musyrik itu mensyahidkan saya, tidak mengapa. Namun jika saya berhasil membunuhnya, saya ingin supaya ada lagi orang musyrik yang tampil melawan saya.”⁶⁸⁵

Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badr. Imam Bukhari dan yang lainnya memasukkan beliau kedalam sahabat Badr.

Demikianlah mengenai para sahabat. Sekarang setelah shalat jumat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Itulah tadi riwayat-riwayat para sahabat. Selanjutnya setelah shalat Jum’at saya akan memimpin 2 shalat Jenazah ghaib.

Jenazah yang pertama adalah Tn. Ungku Adnan Ismail, Sadr (Presiden) Jemaat Ahmadiyah Malaysia. Beliau wafat pada usia 74 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Ayah beliau termasuk di antara para Ahmadi *awwaliin* yang baiat pada tahun 1956 melalui perantaraan Muballigh Singapura, Mln. Muhammad Sadiq dan presiden pertama Jemaat Singapura, Tn. Muhammad Salikin. Ayah beliau seorang Mufti di negara bagian Johor, Malaysia dan merupakan kerabat Raja negara bagian tersebut dari pihak kakek dari ibu. Setelah menjadi Ahmadi beliau dipindahkan ke beberapa departemen pemerintahan yang lain.

Tn. Adnan lahir pada bulan Agustus 1944. Pada tahun 1968 beliau meraih gelar BA di bidang *Political Science*. Kemudian pada tahun 1969 beliau mulai bekerja di departemen bidang administratif dan diplomatik. Dari tahun 1969 hingga 1981 beliau melakukan riset di departemen perdana menteri. Pada waktu itu beliau ditugaskan di kedutaan besar Malaysia di Beijing dan

682 Kitab Asy-Syari’ah (الكتاب: الشريعة) karya Abu Bakr Muhammad ibn al-Husain ibn Abdullah al-Ajurri al-Baghdadhi (أبو بكر محمد بن الحسين بن عبد الله) (الإيمان بالميزان: أَنَّهُ حَقٌّ تُوزَنُ بِهِ الْأَسْتَنْتَاتُ وَالسِّيَّئَاتُ) yang wafat pada 360 Hijriyah, bagian (الأخزي البغدادي), no. 908

683 Ath-Thabrani dalam Musnad orang-orang Syam (الطَّبْرَانِيُّ فِي مَسْنَدِ الشَّامِيِّينَ)

684 Asadul Ghaabah. Nama lain Sabrah ialah Samurah (سَمْرَةُ بِنُ الْفَاتِكِ الْأَسَدِيِّ).

685 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah.

Bangkok. Karir beliau terus naik dan diangkat menjadi Kepala Divisi di Dewan Keamanan Nasional Perdana Menteri. Di sini beliau bekerja dari tahun 1984 sampai 1992. Selain itu dari tahun 1992 hingga 1997, di luar Departemen Perdana Menteri beliau juga bekerja di beberapa kantor pemerintahan lainnya.

Pada tahun 1996 beliau menjalani operasi by pass jantung. Kemudian pada tahun 1997 untuk kedua kalinya beliau bekerja di Departemen Riset Perdana Menteri. Meskipun beliau baiat pada tahun 1956 bersama orang tua beliau, namun baru pada tahun 1981 sepulang dari penugasan di Bangkok beliau menjadi Ahmadi sejati dan ikatan beliau dengan Jemaat semakin erat.

Pada tahun 1986, Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' (rha) menetapkan beliau sebagai Presiden pertama Jemaat Malaysia dan di masa kepemimpinannya beliau banyak terjadi perubahan dan kemajuan-kemajuan. Pembangunan gedung Baitussalam dan Baiturrahman selesai di masa beliau. Beliau banyak membantu untuk membawa Muballighin-muballighin dari Indonesia ke Malaysia dan menyediakan tempat tinggal mereka di sana. Demikian juga beliau mengirim para pelajar dari Malaysia ke Jamiah Rabwah dan Qadian.

Sejak dua tahun terakhir kesehatan beliau memburuk, beberapa kali masuk rumah sakit. Beliau menulis surat kepada saya bahwa beliau ingin berobat ke Tahir Heart Institute. Kemudian pada bulan Mei tahun ini beliau pergi ke Tahir Heart. Setelah beberapa lama di sana kesehatan beliau membaik, namun kemudian untuk kedua kalinya kesehatan beliau memburuk dan kemudian masuk rumah sakit lagi.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Beliau meninggalkan satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Tn. Ungku Adnan Ismail, meskipun berasal dari keluarga bangsawan Negara Bagian Johor, adalah orang yang rendah hati. Beliau menjalankan tugas-tugas di pemerintahan maupun di Jemaat dengan sangat baik. Beliau memperhatikan laporan-laporan yang akan dikirim ke Markaz hingga ke rincian yang terkecil dan sering kali mengerjakan pekerjaan Jemaat di kantor hingga larut malam.

Beliau memperlakukan dengan baik para pengurus, karyawan, anggota Jemaat dan khususnya para Muballigh. Beliau memberi perhatian secara khusus kepada anak-anak, yakni senantiasa memikirkan ta'lim dan tarbiyat anak-anak Jemaat, dan mengatakan bahwa mereka ini lah masa depan Jemaat. Istri beliau mengatakan bahwa beliau selalu menekankan supaya di dalam Jemaat ini anak-anak harus meraih pendidikan yang tinggi dan beliau selalu memikirkan mengenai kemajuan Jemaat.

Pada hari kewafatannya, di rumah sakit tidak ada ambulans yang bersedia. Tidak ada transportasi yang tersedia untuk membawa beliau ke mesjid. Seorang anggota Jemaat menghubungi seorang sukarelawan, **seorang China bernama Quan Chi**. Ia biasa menggunakan mobilnya sebagai ambulans dan membantu orang-orang untuk mengantar jenazah. Orang China tersebut menulis di Facebooknya bahwa ketika membawa jenazah ini ia mengalami suatu pengalaman yang unik dan luarbiasa. Ia menulis bahwa ketika ia mulai mengemudi vannya, di jalan yang biasanya macet parah tiba-tiba saja menjadi lengang. Dan yang biasanya perjalanan ditempuh selama satu jam, tetapi pada hari itu ditempuh hanya dalam waktu 25 menit saja. Kemudian ia mengatakan, "Sesampainya di mesjid saya merasa tampaknya ini adalah jenazah seorang pengkhidmat agama."

Wakilut Tabshir Rabwah, Tn. Mansur Khan menulis, "Tn. Adnan Ismail berkhidmat sebagai Presiden Jemaat Malaysia dalam waktu yang lama. Beliau seperti ayah bagi para anggota Jemaat. Pada saat kunjungan ke Malaysia saya berkesempatan berbincang-bincang dengan beliau mengenai masalah-masalah Jemaat, saya mendapati beliau adalah seseorang yang bekerja dengan amalan yang

penuh hikmah dan banyak meraih kesuksesan pada pekerjaan-pekerjaan Jemaat yang tampak mustahil diselesaikan. Pendapat beliau sangat dipercaya dalam perkara-perkara yang pelik dan rumit.”

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau meneladani dan menegakkan kebaikan-kebaikan beliau, serta senantiasa dekat dengan Jemaat.

Jenazah yang kedua adalah Ny. Hamidah Begum yang merupakan istri dari Tn. Khalil Ahmad. Pada tanggal 5 Oktober beliau meninggal pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir dari keluarga Ahmadi, di Bheini Banggar, sebuah kampung dekat Qadian. Beliau disiplin dalam shalat, rajin tahajud.

Beliau memang tidak berpendidikan tinggi secara duniawi, namun beliau sangat mencintai Al-Quran. Dalam sehari beliau berulang kali menilawatkan AL-Quran. pada bulan Ramadhan, dikarenakan kecintaannya mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, beliau secara dawam pergi shalat tarawih. Ketika dulu di Rabwah kaum ibu masih pergi untuk shalat Jum’at, pada waktu itu beliau selalu berusaha untuk menjadi yang pertama sampai di Mesjid Aqsa untuk shalat Jum’at. Oleh karena itu beliau selalu datang jauh lebih awal untuk shalat Jum’at.

Beliau hidup dengan sederhana. Uang yang beliau dapatkan, dengan senang hati beliau berikan untuk berbagai gerakan candah dan pembangunan masjid, dan bersyukur kepada Allah Ta’ala. Beliau menikahkan banyak anak-anak perempuan dan beliau sendiri menyiapkan *Jahiz* (barang-barang antaran dari pihak orang tua pengantin perempuan kepada pihak laki-laki) bagi anak-anak perempuan yang tidak mampu. Beberapa kali beliau memberikan perhiasan beliau untuk candah atau diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Pergi dengan rutin mengunjungi orang-orang miskin adalah hal yang paling menyenangkan untuk beliau.

Beliau sangat ringan tangan dalam berbuat kebaikan dan bersedekah. Tidak membiarkan orang yang membutuhkan pulang dari rumah beliau dengan tangan kosong. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau juga seorang musiah. Beliau meninggalkan 2 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Beliau adalah kakak perempuan Tn. Lathif Ahmad Kahlon, seorang muballigh yang telah pensiun. Dan anak laki-laki beliau yang paling besar, Dokter Muzafar Choudry juga mendapatkan taufik untuk terus melakukan waqaf arzi. Beliau tinggal di sini, di UK. Anak laki-laki beliau Tn. Bisharat Naweed seorang Mubaligh dan saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Reunion Island.

Menantu beliau, Tn. Hafiz Abdul Halim juga seorang Mubaligh di Rabwah. Cucu beliau juga seorang Mubaligh dan dua cucu lainnya juga Hafiz Qur’an. Seorang cucu beliau juga sedang belajar di Jamiah UK. Pada umumnya saya memimpin shalat jenazah ibu dari para mubaligh yang bertugas di medan tugas dan mereka tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah orang tua mereka, baik itu ayah atau ibu mereka.

Tn. Bisharat Naweed juga pada waktu itu sedang bertugas di medan tugas dan tidak bisa hadir pada saat kewafatan beliau. Untuk itulah saya menetapkan hari ini untuk shalat jenazah gaib beliau. Tn. Bisharat Naweed menulis, “Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah saya lalu bertugas di lapangan. Suatu kali saya pulang ke rumah, dan tidak pergi ke mesjid untuk shalat subuh. Melihat ini beliau berkata kepada saya, ‘Anakku! Ketika kamu sedang berada di tempat tugas orang-orang melihatmu. Mungkin kamu pergi ke mesjid dikarenakan orang-orang melihatmu. Tapi ingatlah, di sini Tuhan melihatmu. Karena itu, selalu perhatikanlah shalat-shalat dan selalu perhatikanlah bahwa Tuhan sedang melihatmu.’”

Beliau menceritakan, “Kami sedang belajar di Jamiah ketika tiba-tiba ayah saya wafat. Kakak saya telah pergi ke luar negeri dan Ibu saya sendirian mengurus keluarga dengan baik. Suatu hari

saya mengatakan kepada beliau dengan bercanda bahwa saya akan mengatakan kepada Jemaat, ‘Ibu saya sendirian, saya ingin mengkhidmati beliau, oleh karena itu jangan tugaskan saya ke tempat yang jauh. Namun beliau menanggapi ini dengan serius dan dengan keras mengatakan, “Kemanapun Jemaat menugaskan, kamu harus pergi ke sana. Tidaklah mungkin, jika saya telah mewaqafkan seorang anak saya, lalu saya menahan anak yang diwaqafkan itu untuk tetap bersama saya, sedangkan saya mengatakan kepada anak-anak yang mencari penghidupan dunia, Pergilah dan carilah dunia. Jika saya harus menahan seorang anak saya di samping saya, maka itu bukan kamu, tapi mereka yang mencari dunia.”’ Ini adalah ghairat beliau.

Kemudian Tn. Bisharat Naweed juga menulis, “Ketika terakhir kali saya pergi ke Pakistan pada saat cuti, saya mengatakan kepada beliau, ‘Saya akan mengirim anak dan istri saya ke tempat ibu.’

Meskipun beliau telah begitu lemah, untuk bangun dari tempat tidur pun sulit, namun beliau tetap tidak mengizinkan. Beliau mengatakan, ‘Tidak, anak dan istri harus bersamamu. Ia harus tinggal dengan suami.’”

Inilah pelajaran dari para orang tua, yang saat ini pun sangat penting bagi kita semua. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk mengkhidmati agama dengan penuh kesetiaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 22)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/15 Rabi’ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Mulai hari ini saya akan sampaikan lagi tema Sahabat Badr. Sahabat pertama bernama Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan (سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ) *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari Kabilah

Banu Asad, sekutu Banu Abdu Syams. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan yang telah dialami oleh Hadhrat Rasulullah (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam, saw*) termasuk Hudaibiyah bersama dengan Rasulullah (saw).

Terdapat perbedaan pendapat perihal siapa yang pertama kali baiat pada Baiat Ridwan (بيعة الرضوان). Sebagian berpendapat, Hadhrat Abdullah ibn Umar (عبد الله بن عمر), pendapat lain Hadhrat Salamah ibn al-Akwa (سلمة بن الأكوع), namun menurut al-Waqidi (sejarawan Muslim), Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan yang paling pertama baiat. Ada juga yang berpendapat ayahanda Hadhrat Sinan. Adapun telah diterangkan dalam sejarah bahwa ketika Rasulullah (saw) mulai mengambil baiat orang-orang, Hadhrat Sinan menjulurkan tangan untuk diambil baiat.

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “علام تباعني؟” “Atas dasar apa kamu baiat?”

Hadhrt Sinan menjawab, “على ما في قلبك” “Atas dasar apa yang ada di dalam hati tuan.”

Rasulullah (saw) bersabda, “أتعلم ما في قلبي؟” “Apa yang ada dalam hati saya, tahukah kamu?”

Bagaimana pergaulan dengan Rasulullah (saw) mewarnai para sahabat.

Hadhrt Sinan, “إما الفتح أو الشهادة” “Menang atau syahid.”

Para sahabat lain pun mengatakan, “إننا نبايعك على ما بايع سنان” “Kami pun baiat atas dasar yang sama seperti Sinan.”⁶⁸⁶

Hadhrt Sinan (ra) termasuk sahabat Muhajirin terkemuka.⁶⁸⁷

Tulaihah ibn Khuwailid telah mendakwakan sebagai Nabi dan orang yang paling pertama menulis surat kepada Rasulullah (saw) untuk mengabarkan hal itu adalah Hadhrt Sinan [saat itu beliau menjadi Amir kalangan Banu Malik].⁶⁸⁸

Sahabat kedua, Hadhrt Mihja’ ibn Shalih *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu, maula (mantan budak belian) Hadhrt Umar* (مهجع بن صالح مولى عمر بن الخطاب). Ayah beliau bernama Shalih. Beliau yang pertama syahid pada perang Badr. Berasal dari Yaman. Beliau dibawa kepada Hadhrt Umar sebagai tawanan. Hadhrt Umar berbuat *ihsan* dengan membebaskan beliau. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal.

Beliau ikut serta pada perang Badr dan beliau mendapatkan kehormatan sebagai orang yang pertama syahid dalam perang Badr. Saat itu beliau berada di tengah tengah dua barisan, tiba-tiba terkena anak panah yang menyebabkan syahidnya beliau. Amir ibn Hadhrami yang telah mensyahidkan beliau dengan panah. Hadhrt Said ibn Musayyab meriwayatkan, ketika Hadhrt Mihja’ syahid, keluar ucapan dari mulut beliau, “أنا مهجع وإلى ربي أرجع” “*Ana Mihja’ wa ila Rabbi arji*” artinya, “Aku Mihja’ dan kepada Tuhanku ‘kukembali.”

Hadhrt Mihja’ termasuk orang-orang yang berkenaan dengan mereka turun ayat berikut, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.” (Surah al-An’aam, :52)

686 Raud Al-Anf, Vol. 4, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut; As-Sirah Al-Halbiyyah, Vol. 3, p. 326, Bab Dhikr Maghaziyyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ath-Thabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 69, Sinan bin Abi Sinan wa min Hulafa Bani Abdi Shams, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 561, Sinan bin Abi Sinan, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

687 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Katsir, p. 280, Asmaa Ahli Badr, Harf Al-Seen, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Tarikh Al-Islam Wa Wafiyaaat Al-Mashaheer Wa Al-A’laam, Vol. 3, p. 371, Dar-ul-Kutub Al-Arabi, Beirut, 1993, Maktabah Al-Shamilah

688 Tarikh Al-Tabari, Vol. 3, p. 245, Sanah Ihdai Asharah, Dar Al-Fikr, Beirut, 2002

Selain beliau, beberapa sahabat berikut termasuk didalamnya: Hadhrrat Bilal, Hadhrrat Shuhaib, Hadhrrat Ammar, Hadhrrat Khabbab, Hadhrrat Utbah ibn Ghazwan, Hadhrrat Aus ibn Khuli, Hadhrrat Aamir ibn Fuhairah *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.⁶⁸⁹

Maksud ayat ini bukanlah Rasulullah (saw) selalu mengusir orang-orang miskin, na'udzu billah. Rasa hormat, kecintaan dan penghargaan Rasulullah (saw) kepada orang-orang miskin luar biasa dan tiada duanya yang mengenai itu kita temukan dalam hadits-hadits dari keterangan orang-orang miskin itu sendiri.

Sebetulnya ayat tersebut merupakan jawaban bagi para hartawan dan para pembesar yang gandrung akan kehormatan. Mereka menginginkan agar dihormati lebih. Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah katakan kepada Rasul dan ini merupakan perintah bahwa orang-orang miskin yang meningkat dalam dzikir dan ibadah, kehormatan mereka dalam pandangan-Ku lebih tinggi dari harta dan kehormatan keluarga kalian. Rasul Allah itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh-Ku."

Jadi, sebenarnya ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang kaya tersebut yang menganggap martabat dirinya lebih luhur. Hal demikian artinya, "Rasul Allah tidaklah peduli dengan martabat dan kekayaan kalian. Mereka itulah yang dicintai oleh Rasul [yaitu orang-orang miskin dalam dzikir dan ibadah]."

Selanjutnya, Hadhrrat Aamir ibn Makhlad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (عمر بن مخذ الأنصاري (الخرجي) seorang sahabat, ibunda beliau bernama Ammarah Binti Khansa, berasal dari Kabilah Khazraj dari Banu Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan syahid pada perang Uhud.⁶⁹⁰

Lalu, sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (حاطب بن عمرو بن عبد شمس) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abu Hathib, berasal dari Kabilah Banu Amir ibn Luayy. Ibunda beliau bernama Asma binti Harits bin Naufal (أسماء بنت الحارث بن نوفل) yang berasal dari Kabilah Banu Asyja. Hadhrrat Suhail ibn Amru, Hadhrrat Salith bin Amru (سليط) dan Hadhrrat Sakran ibn Amru (السكران بن عمرو) adalah saudara beliau. Amru ibn Hathib (عمرو بن حاطب) adalah putra Hadhrrat Hathib ibn Amru dan ibunya bernama Raithah Binti Alqamah (ريطة بنت علقمة).⁶⁹¹

Sebelum Rasulullah (saw) datang ke Darul Arqam, beliau baiat berkat tabligh Hadhrrat Abu Bakar. Beliau hijrah dua kali ke Habsyah.

Berdasarkan riwayat, yang pertama datang ke Habsyah pada hijrah pertama adalah Hadhrrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams. Ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Rifa'at ibn Abdul Mundzir, kakak Hadhrrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir. Beliau ikut serta pada perang Badr dengan saudara beliau Hadhrrat Salith ibn Amru begitu juga pada perang Uhud.⁶⁹²

689 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 299-300, Mahja bin Salih, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 5, p. 268, Mahja, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Kanz Al-Ummal, Vol. 10, p.408, Kitab Al-Ghazwat, Hadith 29985, Mu'assisah Al-Risalah, Beirut, 1985.

690 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 375-376, Aamir bin Mukhallad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

691 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 662, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

692 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Sirat ibn Hisham, pp. 117-119, Bab Islam Abi Bakr Wa Man Ma'ahu Min Al-Saabiqeen, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

Hadhrat Salith ibn Amru-lah yang menikahkan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrat Saudah Binti Zam'ah. Sebagian berpendapat yang menikahkan adalah Hadhrat Abu Hathib ibn Amru (أَبُو حَاطِبِ بْنِ عَمْرٍو) dan mahar yang diberikan saat itu adalah 400 dirham.

Rincian pernikahan tersebut tertulis dalam ath-Thabaqatul Kubra yakni suami pertama Hadhrat Saudah adalah Hadhrat Sukran ibn Amru, saudara Hadhrat Hathib ibn Amru yang wafat pada perjalanan dari Habsyah ke Makkah. Setelah Hadhrat Saudah melewati masa iddah, Rasulullah (saw) mengirimmkan lamaran nikah kepada beliau. Hadhrat Saudah berkata, "Saya serahkan urusan ini kepada tuan."

Rasul bersabda, "Tentukanlah seorang pria dari kaum Anda yang akan menikahkan Anda dengan saya."

Hadhrat Saudah menetapkan Hadhrat Hathib ibn Amru. Beliau lalu menikahkan Hadhrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrat Saudah. **Hadhrat Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasul paska kewafatan Hadhrat Khadijah.**⁶⁹³ Hadhrat Hathib ikut serta pada Baiat Ridwan.⁶⁹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Khuzaimah ibn Aus (أَبُو خَزِيمَةَ بْنِ أَوْسٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umrah binti Mas'ud (عَمْرَةَ بِنْتِ مَسْعُودٍ). Beliau adalah saudara Mas'ud bin Aus. Hadhrat Mas'ud bin Aus (ra) juga ikut serta dalam perang Badr.

Hadhrat **Abu Khuzaimah** ibn Aus ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.⁶⁹⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tamim Maula Bani Ghanam (تَمِيمٌ مَوْلَى بَنِي غَنَمٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau budak belian yang dibebaskan oleh Banu Ghanam. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Khabab maula Utbah ibn Ghazwan. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶⁹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat al-Mundzir ibn Qudamah (الْمُنْذِرُ بْنُ قُدَامَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Kabilah Banu Ghanam. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Menurut Allamah al-Waqidi, beliau ditugaskan untuk mengawasi tawanan Banu Qainuqa.⁶⁹⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Harits ibn Hathib (الْحَارِثُ بْنُ حَاطِبٍ), dijuluki Abu Abdillah radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umamah binti Shamit, berasal dari Kabilah Aus, Anshar. Saudara Hadhrat Ts'alabah ibn Hathib. Hadhrat Harits ibn Hathib dan Hadhrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir berangkat menuju perang Badr menyertai Rasulullah (saw), namun ketika sampai di daerah Rauhah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengembalikan Hadhrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir ke Madinah untuk ditetapkan sebagai walikota Madinah sedangkan Hadhrat Harits ibn Hathib ditetapkan sebagai pemimpin kabilah Banu Amru ibn Auf.

Namun kedua orang tersebut ditetapkan sebagai sahabat Badr dan mendapatkan bagian harta ghanimah. Hadhrat Harits ibn Hathib mendapatkan kemuliaan untuk ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan Baiat Ridwan. Karena mereka telah

693 Sirat ibn Hisham, pp. 117-119, Dhikr Azwaajih Saudah bint Zamaa, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 8, p. 42, Dhikr Azwaaji Rasul Allah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

694 Kitab-ul-Maghaazi, Vol. 2, p. 92, Bab Ghazwah Hudaibiyyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004

695 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 373, Abu Khuzaima bin Aus, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

696 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 429, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

697 Al-Ishaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 172, Munzir bin Qudamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 367, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

berniat dan tengah berangkat menuju perang Badr, untuk itu meskipun Rasulullah (saw) memulangkan mereka ke Madinah, tetap dikategorikan sebagai sahabat Badr. Ketika perang Khaibar, seorang Yahudi memanah beliau dari atas benteng dan mengenai kepala Hadhrat Hathib dan menyebabkan syahidnya beliau.⁶⁹⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid (ثعلبة بن زيد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Kabilah Anshar Banu Khazraj. Ikut serta pada perang Badr, beliau adalah ayah dari Hadhrat Tsabit ibn Al-Jadz'i. Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid dijuluki Al-Jadz'i. Sebutan tersebut diberikan karena keteguhan hati beliau dan kekuatan tekad. Al-Jadz'i artinya pohon yang kokoh, tiang penyangga atap pun disebut dengan Al-Jadz'i. Beliau pemilik hati yang kokoh, tekad kuat. Berkenaan dengan Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid tidak dijumpai riwayat lain.⁶⁹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb (عقبة بن وهب) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, disebut juga Hadhrat Ibnu Abi Wahab. Berasal dari kabilah Banu Abdus Syams sekutu banu Abdul Manaf. Ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁷⁰⁰

Ada satu rombongan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) di Madinah, lalu Rasulullah (saw) menablighi mereka. Namun mereka secara terang-terangan menolaknya. Melihat kejadian itu, beberapa sahabat menampakkan kekesalan, diantaranya Hadhrat Uqbah ibn Wahab.

Kisahnyanya sebagai berikut: Suatu hari rombongan Yahudi diantaranya Nu'man ibn Adha (نعمان بن أضاء), Bahariy ibn Amru (بحري بن عمرو) dan Sya-sy ibn Adi (شأس بن عدي) datang menemui Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) berdialog dengan mereka dan menyeru mereka kepada Islam dan juga memperingatkan adzab-Nya. Orang Yahudi itu mengatakan, *نحن والله أبناء الله وأحبأوه، كقول، يا محمد،* “Wahai Muhammad, atas apa Anda peringatkan kami? Kami adalah anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya sebagaimana dikatakan demikian oleh orang-orang Nasrani.”

Berkenaan dengan mereka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ* “Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, ‘Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.’ Katakanlah: ‘Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?’ (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).” (Al Maidah:19)

Menurut Ibnu Ishaq: *ودعا رسول الله ﷺ يهودا إلى الإسلام ورغبهم فيه وحذرهم غير الله وعقوبته، فأبوا عليه* *وكتفروا بما جاءهم به* Ketika Rasulullah (saw) menyeru rombongan Yahudi untuk menerima Islam dan juga memperingatkan mereka dengan hukuman Tuhan mengenai syirik. Setelah itu, mereka tidak hanya menolak Rasulullah (saw), bahkan ajaran yang beliau bawa pun mereka ingkari.

698 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 598, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 351, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

699 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 467, Tha'labah bin Zaid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 428, Thabit bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Arabic-English Lexicon by William Lane, Part 2, p. 396, Librarie du Liban, 1968

700 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 4, p. 59, Uqbah bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 70, Uqbah bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Melihat hal itu Hadhrrat Mu'adz ibn Jabal, Hadhrrat Sa'd ibn Ubadah dan Hadhrrat Uqbah ibn Wahb berkata kepada mereka, اتقوا الله فوالله إنكم لتعلمون أنه رسول الله، لقد كنتم تذكرونه لنا قبل، “Wahai orang Yahudi! Takutlah kepada Allah Ta'ala. Demi Allah! Kalian tahu beliau (saw) adalah Rasul Allah. Kalian sendiri yang selalu menceritakan mengenai beliau dan sifat-sifat beliau kepada kami sebelum beliau diutus.”

Mendengar itu Rafi ibn Huraimalah (رافع بن حريملة) dan Wahab ibn Yahuzah (وهب بن يهوذا) [dari kalangan Yahudi] mengatakan, ما قلنا لكم هذا قط وما أنزل الله من كتاب بعد موسى ولا أرسل بشيرًا ولا نذيرًا بعده، “Kami tidak mengatakan begitu kepadamu dan tidak juga Allah Ta'ala menurunkan kitab setelah Musa ('alaihi salam) dan tidak juga akan menurunkannya. Tidak juga Allah Ta'ala akan memberi kabar suka setelah Hadhrrat Musa, tidak juga peringatan.”⁷⁰¹

Seolah mereka mengingkari secara terang-terangan padahal nubuatan-nubuatan tersebut terdapat dalam Taurat. Begitu jugalah keadaan umat Muslim masa ini, mengingkari Hadhrrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi 'alaihi salaam) padahal sebelumnya mereka selalu mengatakan perihal kedatangan Masih Mau'ud, namun sekarang mengatakan tidak akan datang.

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Habib ibn Aswad (حبيب بن أسود بن سعد) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Hadhrrat Habib ibn Aswad ibn Sa'd seorang hamba sahaya yang dimerdekakan berasal dari kabilah Anshar Banu Haram. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau tidak memiliki keturunan. Ada juga riwayat yang menyebut nama beliau Khabib (خبيب).⁷⁰²

Sahabat berikutnya, Hadhrrat 'Ushaimah al-Asyja'i al-Anshari (عصيمة الأشجعي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asyja' sekutu Banu Ghanam ibn Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrrat Muawiyah ibn Abi Sufyan.⁷⁰³

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Rafi ibn Harits (رافع بن الحارث بن سواد) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Rafi ibn Harits ibn Sawad. Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrrat Utsman (ra).

Hadhrrat Rafi ibn Harits memiliki seorang putra yang bernama Harits.⁷⁰⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari (رخیلة بن ثعلبة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, seorang sahabat Badr. Nama beliau pun beragam dalam riwayat. Ada yang mengatakan Rakhilah (رخیلة), Rajilah (رجيلة) dan Rahilah (رحيلة). Ayah beliau bernama Tsa'labah ibn Khalid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau berasal dari satu ranting kabilah Khazraj, Banu Bayadha. Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrrat Ali (ra).⁷⁰⁵

Sahabat selanjutnya, Hadhrrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (جابر بن عبد الله بن رباب) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau termasuk enam orang yang paling pertama baiat di Makkah dari

701 Sirat ibn Hisham, pp. 265-266, Bab Ma Nazala Fi Al-Munafiqeen Wa Yahud, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

702 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 429, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 2, p. 18, Habib bin Sa'd, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 671, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

703 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 377, Ushaimah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

704 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 373, Raafay bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

705 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 273, Rukhaila bin Tha'labah, Vol. 1 p. 509, Jablah bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 450, Rukhaila bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

kalangan Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau pun meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah (saw).⁷⁰⁶

Beliaulah yang paling pertama baiat pada Baiat Aqabah pertama dari kalangan Anshar. Ketika malam Aqabah pertama beberapa orang dari Anshar menemui Rasulullah (saw), beliau (saw) bertanya, “Dari kabilah mana kalian berasal?”

Mereka menjelaskannya. Keenam orang itu berasal dari cabang-cabang dari Banu Najjar. As’ad Bin Zararah (أسعد بن زرارَة), Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (عوف بن الحارث), Rafi ibn Malik Bn Ajlan (رافع بن مالك), Quthbah Bin Amir ibn Hadidah (قُطْبَة بن عامر بن حديدَة), Uqbah Bin Amir ibn Nabi ibn Bin Zaid (عُقْبَة بن عامر بن نَابِي) dan Jabir Bin Abdillah Bin Ri-ab (جابر بن عبد الله). Semua orang ini masuk Islam. Ketika datang ke Madinah, mereka menceritakan mengenai Rasulullah (saw) kepada penduduk Madinah dan tabligh kepada mereka.⁷⁰⁷

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa’labah (ثابت بن أقرم بن ثعلبة) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa’labah ibn ‘Adiyy ibn Ajlan. Beliau berasal dari kabilah Anshar sekutu Banu Amru ibn Auf. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁷⁰⁸

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, beliau (saw) menawarkan untuk memberikan sebuah Masjid kepada Asim ibn Adi guna dijadikan rumah. Namun Asim mengatakan, “Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan menjadikan sebagai rumah, Masjid yang di dalamnya telah Allah turunkan apa yang telah diturunkan.”

Lalu, beliau Ra memberikannya kepada Tsabit ibn Aqram karena sahabat tersebut belum memiliki rumah. Hadhrat Asim tidak mempunyai anak keturunan.⁷⁰⁹

Tampaknya masjid yang diberikan ini mungkin satu bagian dari masjid atau bangunan yang terdekat dengan masjid yang digunakan untuk shalat. Menurut hemat saya, penerjemah tidak tepat dalam menerjemahkan. Dalam beberapa hal memerlukan penjelasan. Maka dari itu, departemen *research cell* (bagian penelitian) yang telah mengirimkan catatan materi ini, biasakanlah untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu sebelum dikirimkan. Janganlah menerjemahkan seperti anak sekolahan.

Lalu, pada peperangan Mu-tah setelah syahidnya Hadhrat Abdullah ibn Rawahah panji dipegang oleh Hadhrat Tsabit ibn Aqram dan mengatakan, “Wahai umat Muslim! Tetapkanlah salah seorang dari antara kalian sebagai pemimpin.”

Orang-orang mengatakan, “Kami ingin menetapkan Anda.”

Beliau mengatakan, “Saya tidak bisa melakukannya.” [Tidak dapat memimpin pasukan]

Orang-orang lalu menetapkan Hadhrat Khalid ibn Walid sebagai pemimpin. Hal itu dijelaskan dalam Siratun Nabi oleh Ibnu Hisham.⁷¹⁰

Dalam sejarah dikatakan bahwa pada saat perang Mu-tah, ketika pasukan Muslim melihat lasykar musuh, melihat jumlah dan kelengkapannya, beranggapan tidak akan mampu menghadapi lawan tangguh tersebut.

706 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 431, Jaabir bin Abdullah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

707 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 492, Jaabir bin Abdillah bin Riaab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

708 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 199, Thabit bin Aqram, Da-ul-Jeel, Beirut, 1992

709 Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad, Vol. 5, p. 677, Bab Dhikr Amr Masjid Al-Diraar, Cairo, 1992

710 Sirat ibn Hisham, p. 533, Bab Dhikr Ghazwah Mautah, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

Hadhrat Abu Hurairah [yang masuk Islam di tahun-tahun terakhir Nabi saw] meriwayatkan, “Saya ikut serta pada perang Mu-tah. Ketika musuh mendekat, kami melihat tidak akan ada yang mampu untuk menghadapi jumlah, persenjataan, kuda, emas, seragam dan lain sebagainya. Melihat itu mata saya terbelalak.

Hadhrat Tsabit ibn Aqram berkata kepada saya, ‘Wahai Abu Hurairah, kondisimu seperti baru pertama kali saja melihat pasukan besar.’

Saya (Abu Hurairah) menjawab, ‘Ya.’

Hadhrat Tsabit berkata, ‘Anda tidak ikut dalam perang Badr bersama kami. Kami pun mendapatkan kemenangan bukan dengan banyaknya jumlah.’”⁷¹¹

Bahkan berkat karunia Allah. Ini jugalah yang akan terjadi di sini.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau pergi dengan Hadhrat Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). [Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya,] ketika Hadhrat Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau (ra) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakhah, beliau mengutus Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrat Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu ‘anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الرِّزَام) sedangkan kudanya Hadhrat Tsabit dinamai Al-Muhabbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Keduanya berduel. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrat Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, *كنا نحن المقدمة مائتي فارس وعلينا زيد بن الخطاب وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسلمون وراءنا بعد فوقنا عليهما حتى طلع خالد بن زaid ibn Khaththab adalah pemimpin kami.*

Tsabit ibn Aqram dan Ukkasyah ibn Mihshan mendahului di depan kami. Ketika kami lewat di hadapan mereka, pemandangan tersebut membuat kami larut dalam kesedihan, karena penyahidan ini terjadi ketika lasykar masih di belakang.

Hadhrat Khalid dan pasukan Muslim lainnya berada di belakang kami dan kami berdiri di dekat para syuhada yang terbunuh itu. Sampai akhirnya Hadhrat Khalid tiba dan memerintahkan kami untuk menguburkan kedua jenazah tersebut dengan pakaiannya yang berlumuran darah.” Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.⁷¹²

Di kemudian hari orang yang mensyahidkan itu masuk Islam.

Dalam riwayat dikatakan, ketika Tulaihah masuk Islam, Hadhrat Amirul Mukminin Umar bersabda kepada beliau, “Bagaimana saya mencintai Anda. Itu tidak akan, karena Anda telah menyebabkan syahidnya kedua Muslim saleh yang bernama Hadhrat Ukkasyah dan Hadhrat Tsabit ibn Aqram.”

711 Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad, Vol. 6, p. 148, Bab Fi Siryah Mautah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993

712 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

Tulaihah menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan kepada mereka berdua dengan perantaraan tangan saya.”⁷¹³

Beliau tidak memiliki anak. Muhammad ibn Umar mengatakan, “Tulaihah telah mensyahidkan Hadhrat Tsabit pada bulan Hijriyah di daerah Buzakhah.”⁷¹⁴

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Salamah ibn Salaamah dari kaum Anshar (سلمة بن الأشهل) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari keluarga kabilah Aus Banu Asyhal. Ketika kabar pengutusan Rasulullah (saw) sampai di Madinah, beliau termasuk orang awal yang baiat kepada Rasulullah (saw).⁷¹⁵

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah pertama dan kedua. Beliau juga mendapatkan kemuliaan ikut dalam perang Badr dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Umar pada masa kekhalifahan beliau menetapkan Hadhrat Salamah sebagai pemimpin Yamamah.⁷¹⁶

Umar ibn Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Salamah ibn Salaamah dengan Hadhrat Abu Sabrah ibn Abi Rahim. Namun menurut Ibnu Ishaq, Salamah ibn Salaamah dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair ibn Al-‘Awwam.⁷¹⁷

Ada kisah masa kecil beliau yang dikisahkan oleh beliau sendiri. Beliau menuturkan, **كَانَ لَنَا جَارٌ مِنْ يَهُودٍ فِي بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ قَالَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا يَوْمًا مِنْ بَيْتِهِ قَبْلَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ ﷺ بِبَيْسِيرٍ فَوَقَفَ عَلَى مَجْلِسِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ، قَالَ سَلَمَةُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ أَحَدُ مَنْ فِيهِ سِنًا عَلَيَّ بُرْدَةٌ مُضْطَجِعًا فِيهَا بِفَنَاءِ أَهْلِي، فَذَكَرَ الْبَيْعَةَ وَالْقِيَامَةَ وَالْحَسَابَ وَالْمِيزَانَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَقَالَ ذَلِكَ لِقَوْمٍ أَهْلُ شَرِكِ أَصْحَابِ أُوثَانَ لَا يَرَوْنَ أَنَّ بَعْثًا كَانَتْ بَعْدَ الْمَوْتِ، فَقَالُوا لَهُ وَيْحَكَ يَا فُلَانُ تَرَى هَذَا كَائِنًا إِنَّ النَّاسَ يُبْعَثُونَ بَعْدَ مَوْتِهِمْ إِلَى دَارٍ فِيهَا جَنَّةٌ وَنَارٌ يُجْزَوْنَ فِيهَا بِأَعْمَالِهِمْ؟ قَالَ نَعَمْ. قَالُوا لَهُ وَيْحَكَ! وَمَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ نَبِيِّ يُبْعَثُ مِنْ نَحْوِ هَذِهِ الْبِلَادِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ نَحْوَ مَكَّةَ وَالْيَمَنِ، قَالُوا وَمَتَى تَرَاهُ؟ قَالَ فَتَنْظُرْ إِلَيَّ وَأَنَا مِنْ أَحَدِهِمْ سِنًا فَقَالَ إِنْ يَسْتَنْفِدُ هَذَا الْغُلَامُ عُمُرَهُ يَدْرِكُهُ، قَالَ سَلَمَةُ فَوَاللَّهِ مَا ذَهَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى رَسُولَهُ ﷺ وَهُوَ حَيٌّ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَأَمَّنَّا بِهِ وَكَفَرَ بِهِ بَعْثًا وَحَسَدًا، فَقُلْنَا وَيْلَكَ** “Ketika masih kecil, saya tengah duduk di tengah beberapa orang anggota keluarga saya, datanglah seorang ulama Yahudi yang menceritakan kepada kami perihal kiamat, hari penghisaban, surga dan neraka. Ia mengatakan bahwa orang musyrik yaitu penyembah berhala akan dimasukkan ke neraka Jahannam.

Karena anggota keluarga kami adalah penyembah berhala, mereka tidak memahami hakikat bahwa setelah mati nanti akan dihidupkan lagi. Mereka bertanya kepada ulama Yahudi tersebut, ‘Apakah benar setelah mati nanti, manusia akan dihidupkan lagi dan akan mendapatkan balasan atas segala amalan?’ Mereka tidak meyakini kehidupan di akhirat.

Ulama Yahudi, ‘Ya.’

Mereka bertanya lagi, ‘Apa ciri-cirinya?’

Ulama Yahudi (sambil mengisyarahkan ke Makkah dan Yaman) berkata, ‘Dari tempat ini akan lahir seorang nabi.’

Mereka, ‘Kapan Nabi itu akan datang?’

Ulama Yahudi sambil mengisyarahkan kepada saya (Hadhrot Salamah) yang saat itu masih kecil berkata, ‘Jika anak ini menginjak dewasa nantinya, pasti akan melihat Nabi tersebut.’

713 Sunan Al-Kubra Lil-Buhaiqiyy, Vol. 8, pp. 580-581, Kitab-ul-Ashribah, Bab Qitaal Ahl Al-Ridah, Hadith 17631, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

714 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 355-356, Thabit bin Aqram, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

715 Sirat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 391, Salma bin Salaama, Dar-ul-Isha’at, Karachi, 2004

716 Usdul Ghaba Fi Marifatil Sahaba, Vol. 2, p. 523, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

717 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 335, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Beberapa tahun paska kejadian tersebut, kami mendapatkan kabar kedatangan Rasulullah (saw) lalu kami semua beriman. Mereka sebelumnya adalah penyembah berhala. Saat itu Ulama Yahudi itu masih hidup, namun disebabkan oleh kedengkian, ia tidak beriman.

Kami katakan pada Yahudi tersebut, ‘Dulu anda selalu mengabarkan kedatangan Nabi (saw), namun anda sendiri tidak beriman saat ini.’

Yahudi itu berkata, ‘Nabi yang saya maksud bukanlah itu orangnya.’⁷¹⁸ Diriwayatkan, ulama Yahudi itu meninggal dalam keadaan tidak beriman.”

Ketika fitnah menyebar pada masa Hadhrat Utsman, beliau memilih untuk mengasingkan diri dan mewakafkan hidup untuk beribadah.⁷¹⁹

Berkenaan dengan kewafatan beliau, beragam pendapat. Sebagian berpendapat beliau wafat pada 34 Hijri, ada yang mengatakan 45 Hijri. Ketika wafat beliau berusia 74 tahun di Madinah.⁷²⁰

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrat Jabr ibn Atik (جبر بن عتيق) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau ikut serta dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau tinggal di Madinah sampai kewafatan Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan julukan Abdullah dan memiliki dua putra, Atik dan Abdullah dan seorang putri yang bernama Ummu Tsabit (أم ثابت).

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Jabr ibn Atik dan Khabbab ibn al-Aratti. Pada saat Fatah Makkah panji Banu Muawiyah ibn Malik berada di tangan beliau. Kewafatan Hadhrat Jabr ibn Atiq pada tahun 61 Hijri pada masa kekhalifahan Yazid ibn Muawiyah pada usia 71 tahun. Hendaknya ditulis (dikatakan) atau menyebutnya ‘masa Yazid’ bukan ‘masa kekhalifahan Yazid’. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]⁷²¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsabit ibn Tsa’labah (ثابت بن ثعلبة) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau juga Tsabit ibn Jadz’i (ثابت بن الجذع). Beliau hadir pada saat Baiat Aqabah kedua beserta 70 Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, Fatah Makkah dan perang Thaif beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada perang Thaif. Hadhrat Tsabit ikut serta pada perang Badr beserta dengan ayah beliau Hadhrat Tsa’labah.⁷²²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Suhail ibn Wahb *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau **Hadhrot Suhail ibn Wahab ibn Rabiah ibn Amru ibn Amir al-Quraisyi**. Ibunda beliau bernama Da’d, namun dikenal dengan Baidha. Untuk itu beliau pun dikenal dengan Ibnu Baidha. Sebagaimana didapatkan juga dalam buku nama beliau tertulis Suhail ibn Baidha. Beliau berasal dari kabilah Quraisy keluarga Banu Fihir.⁷²³

Beliau baiat pada masa awal Islam. Setelah baiat beliau hijrah ke Habsyah dan tinggal lama di sana. Ketika tabligh Islam mulai dilakukan secara terang-terangan, beliau kembali ke Makkah. Beliau pergi ke Madinah setelah Rasulullah (saw) ke sana.⁷²⁴

718 Musnad Ahmad bin Hanbal dan Tafsir Ibn Katsir.

719 Rahmat Daarain Ke Sau Shedai, pp.574-576, Taalib Hashmi, Al Badr Publications, Lahore, 2003

720 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 3, p. 125, Salma bin Salaama bin Waqsh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

721 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p.357, Jabr bin Ateek, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

722 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 428-429, Thabit bin Tha’lbah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, p.324, Tha’lbah bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

723 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 3, p. 162, Suhail bin Baidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

724 Seeratus Sahabah, vol.2 p.577, Suhail bin Baidaa, Darul Ishaat, Karachi

Hadhrat Suhail bersama dengan saudaranya Hadhrat Shafwan ibn Baidha ikut serta pada perang Badr.⁷²⁵

Ketika perang Badr, umur beliau 34 tahun. Ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Sahl, saudara beliau yang lain ikut dalam perang Badr di pihak kaum Musyrik (Quraisy dari Makkah). Allamah Ibnu Hajar Asqalani (Ulama sekaligus sejarawan Muslim) menulis bahwa Sahl masuk Islam di Makkah, namun tidak menampakkan keislamannya kepada siapapun. Bangsa Quraisy mengajaknya ke perang Badr dan ia tertangkap oleh pasukan Muslim.

Hadhrat Abdullah ibnu Mas'ud memberi kesaksian mengenai beliau, "Saya melihat beliau tengah shalat di Makkah." Atas hal itu beliau dibebaskan. Beliau wafat di Madinah. Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau dan Suhail.

Hadhrat Suhail ibn Baidha meriwayatkan bahwa pada perjalanan perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) mendudukkan beliau di belakang kendaraan. Rasulullah (saw) bersabda dengan suara tinggi sebanyak tiga kali, "Wahai Suhail!"

Di setiap panggilan Hadhrat Suhail mengucapkan, "Labbaik! (siap!) Wahai Rasulullah (saw)."

Orang-orang menjadi tahu yang dimaksud Rasulullah (saw) adalah beliau. Atas hal itu, orang-orang yang berada di depan mundur mendekati beliau dan yang di belakang pun mendekati beliau. Ini adalah cara memanggil atau menarik perhatian orang-orang pada masa itu.

Saat itu Rasulullah (saw) bersabda, "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah", ketika orang-orang sudah berkumpul, Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ وَأُوجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ** "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya maka Allah akan mengharamkan api neraka bagi mereka."⁷²⁶

Riwayat ini diambil dari buku Tarikh (sejarah). Umat Muslim pun membacanya bahwa ini pun merupakan satu definisi Muslim. Namun amal perbuatan umat Muslim saat ini bertentangan dengan itu, begitu juga fatwa mereka bertentangan dengan ini.

Hadhrat Anas meriwayatkan, "Dulu kami tidak memiliki arak selain dari apa yang kalian sebut dengan *Fadikh* (arak kurma). Suatu ketika saya tengah menghidangkan arak (minuman keras) kepada Abu Talha dan lain lain. Tidak lama kemudian, datang seseorang yang mengatakan, 'Tidakkah kalian mendapatkan kabar?'

Seseorang lain bertanya, 'Kabar apa?'

Pembawa kabar itu menjawab, 'Arak telah diharamkan.'

Mereka yang diberikan arak mengatakan kepada yang menghidangkan yakni Anas, 'Anas! Tumpahkan araknya.'

فَمَا سَأَلُوا عَنْهَا وَلَا رَاجِعُوهَا بَعْدَ خَبَرِ الرَّجُلِ Mereka tidak mengkonfirmasi lagi kepada pembawa kabar itu dan tidak juga pernah minum arak lagi setelah itu."⁷²⁷

Ketika datang satu perintah, begitu hebatnya ketaatan mereka sehingga tidak pernah menanyakan lagi mengenai arak. Terbukti dari hadits lain bahwa saat itu yang tengah minum arak adalah Hadhrat Thalhah, Hadhrat Abu Dujanah dan Hadhrat Suhail ibn Baidha.⁷²⁸

725 Al-Tabaqat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol.3, p. 318, Safwan bin Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

726 Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 162-163, Suhail bin Baidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 3, p. 176, Suhail bin Al Samat, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 317, Suhail ibn Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

727 Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Tafsir, Bab Innama Al Khamr wa Al Maisir..., Hadith 4617

Beliau wafat pada 9 Hijriyyah sepulang dari perang Tabuk. Rasulullah (saw) menshalatkan jenazah beliau di masjid Nabawi. Beliau tidak meninggalkan keturunan.⁷²⁹

Hadhrat Abbad ibn Abdullah ibn Zubair meriwayatkan (عَنْ عَبْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَائِشَةَ): Hadhrat Aisyah mengatakan supaya jenazah Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash dibawa ke masjid untuk dishalatkan. [beliau wafat setelah zaman Khalifah Ali ra - editor] Orang-orang merasa aneh dengan ucapan Hadhrat Aisyah ini, Hadhrat Aisyah menjawab, مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى الْقَوْلِ؛ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيَّ سَهِيلَ بْنِ بَيْضَانَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ “Betapa cepatnya orang-orang terlupa padahal Rasulullah (saw) juga menshalatkan jenazah Hadhrat Suhail ibn Baidha di Masjid.”⁷³⁰

Mereka beranggapan seharusnya shalat jenazah dilakukan di lapangan terbuka yang mana hal itu diperbaiki oleh Hadhrat Aisyah bahwa shalat jenazah juga boleh dilakukan di Masjid.

Sahabat selanjutnya, Hadhrat Thufail ibn Harits bin al-Muthalib (الطفيل بن الحارث) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dengan saudara beliau bernama Hadhrat Ubaidah dan Hadhrat Hushain ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁷³¹

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Thufail dengan Hadhrat Mundzir ibn Muhammad dan dalam riwayat lain dengan Hadhrat Sufyan ibn Nashr. Hadhrat Thufail wafat dalam usia 70 tahun tahun 32 Hijri.⁷³²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru (أبي سَلَيْطِ أُسَيْرَةَ بْنِ عَمْرٍو) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Usairah ibn Amru, dijuluki Abu Salith dan lebih dikenal dengan panggilan Abu Salith dibanding namanya sendiri. Ayah beliau Amru pun lebih dikenal dengan Abu Kharajah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁷³³

Beliau berasal dari ranting Khazraj Addi ibn Najar. Ayah beliau Abu Kharajah Amru ibn Qais pun adalah seorang sahabat.⁷³⁴

Beliau (ra) ikut serta pada perang Badr. **Putra beliau Abdullah meriwayatkan dari beliau bahwa Rasulullah (saw) melarang untuk makan daging keledai.** Saat itu daging keledai tengah dimasak di dalam wadah. Mendengar hal itu kami menumpahkan wadah itu.⁷³⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsalab ibn Hathib al-Anshari (ثعلبة بن حاطب الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Banu Amru ibn Auf, ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagaimana telah saya jelaskan, beliau berasal dari Aus, tepatnya dari ranting Banu Amru bin Auf. Dalam banyak riwayat lain pun didapati bahwa selain beliau ikut dalam perang Badr, beliau juga ikut dalam banyak peperangan lainnya.⁷³⁶

728 Sahih al-Bukhari, Kitab Al Sharibah, Hadith 5600

729 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol.3, p. 317, Suhail bin Badaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

730 Sahih Muslim, Kitab Al Janaiz, Bab Al Salati Ala Al-Janazati Fil Masjid, Hadith 1603, vol. 4, p. 135, Noor Foundation

731 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p.466, Tufail bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

732 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 38, Al Tufail bin Al Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

733 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 131, Maktabatul Islamiyya, 2015

734 Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia, Dr Zulfiqar Kazim, p. 508, Abu Saleet Usairah bin Amr, Baitul Uloom, Lahore

735 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 5, p. 156, Abu Saleet Al Ansari, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

736 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 136, Maktabatul Islamiyya, 2015). He belonged to the Banu Amr bin Auf branch of the Aus tribe, as mentioned earlier. (Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia, Dr Zulfiqar Kazim, p. 450, Tha'labah bin Haatib Ansari, Baitul Uloom, Lahore

Abi Umamah al-Bahili meriwayatkan bahwa Tsa'labah ibn Hathib Anshari menemui Rasulullah (saw) dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya."

Rasulullah (saw) bersabda, "Sangat disayangkan Anda wahai Tsa'labah! Sedikit sekali orang yang bersyukur dan tidak memiliki kekuatan untuk mengurus harta."

Rasulullah (saw) tidak mendoakannya. Tidak lama kemudian ia datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya."

Rasul bersabda, "Apakah teladan saya tidak cukup bagimu? Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya katakan kepada gunung untuk menjadi emas dan perak bagiku, maka itu akan terwujud. Namun saya tidak melakukan itu, jangan sampai gandrung sedemikian rupa dengan harta."

Orang itu datang lagi ke hadapan Rasul untuk yang ketiga kalinya, mengatakan seperti tadi: Allah Ta'ala yang telah mengutus tuan dengan kebenaran, mohon doa supaya Allah memberikan saya harta."

Lalu Rasulullah (saw) mendoakan supaya Tsa'labah dianugerahi harta kekayaan.

Perawi meriwayatkan, "Pada awalnya ia memiliki beberapa ekor kambing saja, setelah itu begitu besarnya keberkatan terlimpah padanya sehingga sedemikian bertambahnya jumlah kambingnya, layaknya seperti serangga. Karena sibuknya mengurus ternak tersebut sehingga ia mulai tidak datang ke masjid untuk shalat Zhuhur dan Ashar, karena semakin bertambah jumlahnya, sehingga mulai meninggalkan shalat Jumat.

Ketika Rasulullah (saw) menanyakan kabar Tsa'labah pada hari Jumat, orang-orang menjawab, 'Begitu banyaknya ternaknya sekarang sehingga memenuhi lembah, untuk itu ia sibuk mengurusnya sehingga tidak datang ke masjid.'

Rasulullah (saw) menampakkan penyesalan atas orang itu sebanyak tiga kali.

Setelah turun ayat yang berisi perintah untuk membayar zakat, Rasul mengutus dua orang untuk menagih zakat dari Tsa'labah. Ketika juru pungut itu menemui Tsa'labah, Tsa'labah membuat alasan untuk tidak membayar zakat. Tsa'labah berkata, 'Sekarang kalian pergi dulu ke tempat lain untuk mengambil zakat lalu kembali lagi kemari.'

Lalu seorang diantaranya pergi ke tempat lain, dan ada orang yang membayar zakatnya berupa unta yang terbaik. Juru pungut mengatakan, 'Kami tidak meminta unta yang terbaik dari anda.' Orang yang membayar zakat mengatakan, 'Kami memberikannya dengan senang hati.'

Kisah ini cukup panjang yang pada akhirnya Tsa'labah tidak membayar zakat. Lalu juru pungut tadi melaporkannya kepada Rasulullah (saw). Saat itu turun ayat, ﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (75) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (76) فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ لَنَنْصُرَهُمْ لِيَكُونُوا مِنَ الْكٰفِرِينَ (77)﴾ (At Taubah: 75-77)

"Dan, di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah *dengan berkata*, 'Andaikata Dia memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami akan menjadi orang-orang yang shaleh.' Maka, tatkala Dia memberikan kepada mereka dari karunia-Nya, mereka menjadi bakhil dengannya, dan mereka berpaling dan mereka menghindar dengan benci. Maka, Dia mengakibatkan mereka *mengidap* kemunafikan di dalam hati mereka sampai hari ketika mereka bertemu dengan Dia, karena mereka telah menyalahi janji kepada Allah swt. dengan apa-apa yang mereka janjikan kepada-Nya dan karena mereka telah berdusta."

Saat itu ada kawan Tsa'labah tengah duduk di dekat Rasulullah (saw). Mendengar hal itu ia pergi menjumpai Tsa'labah dan berkata: "Wahai Tsa'labah! Sungguh penyesalan atasmu, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat tadi mengenaimu."

Tsa'labah pergi menghadap Rasulullah (saw) dan berkata: "Mohon terima zakat saya."

Rasulullah (saw) bersabda: "Sekarang Allah Ta'ala telah melarangku untuk mengambil zakat darimu."

Tsa'labah pulang tanpa hasil. Pada zaman Hadhrat Abu Bakar Tsa'labah datang untuk membayar zakat, namun Hadhrat Abu Bakar pun menolaknya.

Pada zaman Hadhrat Umar pun ia datang untuk membayar zakat, beliau pun tidak menerimanya sembari bersabda, "Sesuatu yang Rasulullah (saw) tidak menerimanya, bagaimana lantas saya berani untuk menerimanya?"

Pada zaman Hadhrat Utsman pun ia datang untuk membayar zakat dan Hadhrat Utsman tidak menerimanya. Akhirnya ia wafat pada zaman Hadhrat Utsman.⁷³⁷

Kini kisah ini di satu sisi disebutkan para sahabat Badr disabdakan bahwa mereka akan masuk surga sedangkan di sisi lain ada riwayat panjang seperti ini mengenai zakatnya yang tidak diterima.

Timbul pemikiran dalam hati saya setelah membaca kisah ini dan mungkin anda pun pernah berfikir sama, bagaimana mungkin dapat terjadi seperti itu? Tampaknya riwayat tersebut tidaklah benar. Sepertinya mengenai orang lain. Hal ini sebagaimana Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan mengenai riwayat ini, beliau menjelaskan pandangannya dan menulis, "Jika memang riwayat tersebut benar yakni zakat seorang sahabat ditolak, menurut hemat saya tidak benar jika kisah sahabat tersebut dinisbahkan kepada Hadhrat Tsa'labah karena Hadhrat Tsa'labah adalah sahabat Badr. Berkaitan dengan para Shahabat Badr, Allah Ta'ala telah memberikan ampunan secara terang-terangan kepada mereka sehingga tidak mungkin terdapat kemunafikan atau kelemahan lain di dalam diri mereka."

Beliau lanjut menulis, "Berdasarkan pendapat Ibnu Qalbi, tampak jelas ada dua orang yang berbeda dan Hadhrat Tsa'labah yang peserta perang Badr telah syahid di perang Uhud. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Mardawiyah yang meriwayatkan dari Atiyah yang secara otentik mengutip referensi dalam otoritas Ibnu Abbas (ra) bahwa dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat tersebut beliau berkata, 'Ada seseorang yang disebut **Tsa'labah ibn Abi Hathib** dari kalangan Anshar pernah datang dalam sebuah majlis dan ia berkata, 'Jika Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita karunia-Nya', ia lalu menceritakan kisah panjang tadi (kisah zakat yang ditolak).' Sahabat tersebut bernama **Tsa'labah ibn Abi Hathib** (ثعلبة بن أبي حاطب) sedangkan mengenai sahabat Badr, semua sepakat namanya adalah **Tsa'labah ibn Hathib** (ثعلبة بن حاطب). Dua orang yang berbeda. Shahabat yang mengikuti perang Badr tersebut bernama Tsa'labah ibn Hathib dan telah syahid.

Keterangan ini terbukti lebih lanjut berdasarkan pernyataan Rasulullah (saw) yang telah bersabda, **إِنِّي لَأَرْجُو أَلَّا يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ** "Siapa pun Muslim yang ikut dalam perang Badr dan Hudaibiyah, tidak akan masuk ke dalam Jahannam."⁷³⁸

Begitu juga terdapat hadits Qudsi dimana Allah Ta'ala berfirman kepada Ahli Badr (أهل بدر), **اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ** "Apapun yang kalian lakukan, lakukanlah, Aku telah mengampuni dosa kalian."⁷³⁹

737 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, pp. 325-326, Tha'labah bin Haatib, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

738 Hadits Ibnu Majah Nomor 4271; Shahih Muslim no. 2495: diriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata,

أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْدَخُلَنَّ حَاطِبُ النَّارَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ»

"Sesungguhnya budak Hathib mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengadukan Hathib (yaitu tuannya, pen.). Budak

Hathib berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti akan masuk neraka.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Kamu berdusta, dia tidak akan masuk neraka karena dia pernah ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah."

Lebih lanjut beliau menulis, “Orang yang mendapatkan martabat seperti itu, lantas bagaimana mungkin Allah Ta’ala akan memasukkan kemunafikan ke dalam dirinya? Jika terdapat kemunafikan di dalam hati, tidak mungkin akan mendapatkan balasan masuk surga. Dan ayat-ayat yang turun mengenai orang yang di dalam hatinya ada kemunafikan itu, bagaimana mungkin ayat-ayat itu mengenai beliau. Oleh karena itu, jelaslah riwayat ini mengenai seseorang yang lain.”⁷⁴⁰

Maksudnya, bukan mengenai Hadhrat Tsā’labah (yang seorang sahabat Badr). Ini adalah orang lain. Hadhrat Tsā’labah r.a. telah syahid sebelumnya, dan yang sedang diceritakan ini adalah Tsā’alabah ibn Abi Haatib. Namanya ada kemiripan sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu Tsā’labah ibn Hathib dengan Tsā’labah ibn Abi Haatib adalah dua orang yang berbeda. Jadi ini adalah kesalahpahaman, jika mengenai seorang sahabat Badr tidak mungkin beliau melakukan perbuatan yang seperti itu.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ganjaran kepada ‘Allaamah Ibnu Hajar, beliau telah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas, dan dengan riwayat sejarah dari beliau, sahabat Badr ini telah terbukti terbebas dari tuduhan yang dikenakan kepadanya tersebut.

Kemudian ada seorang sahabat yang bernama Sa’d ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari (سعد بن عثمان بن خلدَةَ الأنصاري) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Menurut sebagian orang nama beliau adalah Sa’iid ibn Utsman (سعيد بن عثمان). Beliau ikut serta dalam Perang Badr. Salah satu dari antara orang-orang yang angkat kaki dalam Perang Uhud, dan kemudian Allah Ta’ala menurunkan pemberian maaf kepada mereka semua di dalam Al-Qur’an. Beliau adalah saudara Hadhrat ‘Uqbah.

Suatu kali Hadhrat Rasulullah (saw) pergi ke Bi’r Ihab yang berlokasi di Harrah, yang saat itu dimiliki oleh beliau (Hadhrat Sa’d ibn Utsman). Di sana Hadhrat Sa’d ibn Utsman menugaskan anak beliau yang bernama Ubadah (عبادة) untuk memberi minum kepada orang-orang.

Hadhrat Ubadah yang ketika itu masih kecil tidak mengenali Hadhrat Rasulullah (saw). Kemudian datanglah Hadhrat Sa’d maka Hadhrat Ubadah menjelaskan ciri-ciri tubuh orang yang datang tadi. Hadhrat Sa’d berkata, “Orang yang tidak kamu kenal itu adalah Rasulullah (saw). Pergilah temui beliau. Berlarilah ikuti beliau.”

Ia pun pergi kepada Hadhrat Rasulullah (saw) dan beliau (saw) mengusap kepalanya serta mendoakannya. Hadhrat Sa’d ibn Utsman wafat pada usia 80 tahun.⁷⁴¹

Kemudian seorang sahabat bernama Hadhrat ‘Aamir ibn Umayyah (عامر بن أمية) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, ayah Hadhrat Hisyam ibn ‘Aamir (هشام بن عامر) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Beliau berasal dari Kabilah Banu ‘Adiyy ibn Najjaar.⁷⁴² Diriwayatkan dari Hadhrat Hisyam ibn ‘Aamir, ditanyakan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) mengenai pemakaman para Syuhada perang Uhud, beliau (saw) menjawab, *احفروا قبورا كبيرا وادفنوا فيه اثنين أو ثلاثة، وادفنوا أولا أعلمهم بالقرآن* “Galilah kuburan yang luas, dan masukanlah 2-3 jenazah dalam satu kubur. Terlebih dahulu turunkanlah jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran.”

739 Fathul Muthits syarh alfiyah al-Hadits (فتح المغيث شرح ألفية الحديث), Ma’rifatush Shahaabah.

740 Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 516-517, Tha’labah bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

741 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 148, Maktabatul Islamiyya, 2015) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p. 263, Sa’d bin Usman, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003) (Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 516-517, Sa’d bin Usman bin Khaldah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005)

742 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 389, Aamir bin Umaiyyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Hadhrat Hisyam ibn ‘Aamir meriwayatkan, **دُفِنَ فِي الْقَبْرِ قَبْلَ رَجُلَيْنِ** “Ayah saya ‘Aamir ibn Umayyah dari antara dua orang yang pertama diturunkan ke dalam kubur.”⁷⁴³

Putra Hadhrat ‘Aamir, Hadhrat Hisyam ibn ‘Aamir suatu kali datang kepada Hadhrat Aisyah (r.anha) maka beliau (r.anha) bersabda, “Beliau orang yang sangat baik, namun beliau keturunannya tidak berlanjut lebih jauh.”⁷⁴⁴

Seorang sahabat bernama Hadhrat ‘Amru ibn Abi Sarh (عمر بن أبي سرح) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan bahwa nama beliau adalah Mu’ammarr ibn Abi Sarah. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits ibn Fahr. Abu Sa’id nama julukan beliau. Beliau wafat pada 30 Hijriah di Madinah Munawwaroh pada masa Kekhalifahan Hadhrat Utsman. Saudara beliau, Hadhrat Wahb ibn Abi Sarh termasuk diantara Muhajirin Habsyah, keduanya turut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta dalam perang Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau tidak mempunyai keturunan.⁷⁴⁵

Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah beliau lalu tinggal di rumah Hadhrat Kultsum ibn Hidm.⁷⁴⁶

Seorang sahabat bernama Hadhrat Ishmah ibn Hushain (عصمة بن الحصين) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu, berasal dari kabilah Banu Auf ibn Khazraj. Saudara beliau bernama Hubail ibn Wabrah, nama beliau dinisbahkan kepada kakek beliau Wabrah. Beliau berdua ikut serta dalam Perang Badr. Sebagian orang berselisih pendapat mengenai keikutsertaan beliau dalam Perang Badr.⁷⁴⁷ Tetapi bagaimana pun sebagian menulis bahwa beliau ikut.

Hadhrat Khalifah ibn ‘Adiyy (خليفة بن عدي) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Mengenai nama beliau ada pertentangan. Sebagian orang mengatakan nama beliau Khulaifah ibn ‘Adiyy (خُلَيْفَة بن عدي). Beliau ikut serta dalam Perang Badr dan Uhud. Khalifah ibn ‘Adiyy ibn Amru ibn Malik ibn Ali ibn Bayadhah termasuk diantara para sahabat Badr.⁷⁴⁸

Beliau mendapatkan karunia masuk Islam sebelum Perang Badr. Pertama-tama beliau ikut serta dalam Perang Badr. Beliau mendapatkan karunia menjadi sahabat Badr. Setelah itu beliau ikut serta dalam Perang Uhud. Setelah Perang Uhud nama beliau menjadi tersembunyi, tidak tampak. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai beliau. Dalam jangka waktu yang cukup panjang tidak ada keterangan mengenai beliau. Kemudian pada masa Kekhalifahan Hadhrat Ali (ra) nama beliau muncul kembali. Beliau ikut dalam semua peperangan bersama dengan Hadhrat Ali dan mengenai kewafatan beliau pun tidak ada keterangan di dalam kitab-kitab Sirah.⁷⁴⁹

Hadhrat Mu’adz ibn Ma’izh (معاذ بن معاذ), beliau Syahid dalam peristiwa Bi’r Ma’unah. Diriwayatkan nama ayah beliau adalah Naish (ناعص) juga. Beliau berasal dari Kabilah Zuraiqi, Khazraj (زُرَيْق الخزرجية). Berdasarkan beberapa riwayat beliau ikut serta dalam Perang Badr dan

743 Sunnan At Tirmidi, Abwaab Fazail Al Jihad, Hadith 1713

744 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 12, Aamir bin Umaiyah, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

745 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 724-725, Amr bin Abi Sarh, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

746 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 318, Ma’mar bin Abi Sarh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

747 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 177, Isma bin Al Hussain, Maktabatu Islamiyya, 2015

748 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, pp. 710-711, Khaldah bin Adi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003; Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 179, Ulaifah bin Adi, Maktabatu Islamiyya, 2015

749 Habib-e-Kibriya kay tin sau Ashaab, Taalib Hashmi, p. 221, Khalifah bin Adi, Al Qamr Enterprise, Lahore, 1999

Perang Uhud dan beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah. Berdasarkan satu riwayat beliau terluka dalam Perang Badr dan setelah beberapa lama beliau wafat disebabkan luka tersebut.⁷⁵⁰

Saudara laki-laki beliau yang bernama 'Aidz ibn Ma'izh (عائذ بن معاض) ikut serta dalam Perang Badr bersama beliau.⁷⁵¹

Setelah perjanjian Hudaibiyah, 'Uyyainah ibn Hishn (عيينة بن حصن) bersama kabilah 'Usfaan (عسفان) menyerang unta-unta Rasulullah (saw) yang sedang merumput di hutan dan membunuh satu orang yang ditugaskan untuk menjaga. Mereka juga membawa lari unta-unta itu dan membawa istri orang yang syahid pada peristiwa itu. Ketika kabar mengenai peristiwa ini sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw), beliau (saw) mengutus 8 orang penunggang kuda untuk mengejar musuh. Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh ikut serta diantara ke-8 orang penunggang kuda tersebut.

Ada juga satu riwayat mengenai peristiwa ini bahwa di antara ke-8 penunggang kuda tersebut ikut serta juga Hadhrat Abu 'Iyasy. Sebelum mengutusnya, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Abu 'Iyasy (أبي عياش), "لو أعطيت فرسك رجلاً أفرس منك؟" "Berikanlah kuda Anda kepada seorang penunggang kuda yang lebih baik dari Anda."

Hadhrat Abu 'Iyasy menjawab, "Ya Rasulullah (saw)! Saya adalah penunggang kuda terbaik di antara semuanya." Setelah mengatakan ini baru saja menungganginya sejauh 50 yard, kuda tersebut terjatuh.

Abu 'Iyasy mengatakan, "Saya sangat memikirkan ini, karena Rasulullah (saw) bersabda bahwa jika saya memberikan kuda ini kepada orang lain maka akan lebih baik. Sedangkan saya mengatakan diri saya-lah yang terbaik diantara semuanya." Kemudian menurut Banu Zariq, setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh atau 'Aidz ibn Ma'izh untuk menunggangi kuda Hadhrat 'Iyasy.⁷⁵²

Seorang sahabat bernama Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali (سعد بن زيد الأشهلي) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Anshor Banu Abdul Asyhal. Beliau ikut serta dalam perang Badr. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau ikut serta dalam baiat Aqabah. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud dan Khandaq. Hadhrat Rasulullah (saw) mengiriskan kepada beliau beberapa tawanan Banu Quraizah. Sebagai balasan hadiahnya beliau membelikan kuda-kuda dan senjata di Najd.⁷⁵³

Diriwayatkan bahwa Hadhrat Sa'd ibn Zaid memberikan sebilah pedang Najrani kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah. Beliau (saw) lalu menghadihkan pedang tersebut kepada Hadhrat Muhammad ibn Maslamah dan bersabda, "Berjihadlah di jalan Allah dengan pedang ini dan ketika orang-orang saling berselisih satu sama lain, pukulkanlah itu ke batu dan simpanlah di rumah."⁷⁵⁴ Artinya, janganlah ikut serta dalam fitnah dan kekacauan manapun.

Semoga orang-orang Islam di masa ini yang sedang saling memenggal leher (saling memerangi) antara satu dengan yang lain pun mengamalkan hal ini sehingga perdamaian tegak di dunia ini. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat para sahabat tersebut dan semoga Allah Ta'ala

750 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 5, p. 196, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

751 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 147, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

752 Tarikh Al Tabari, vol. 3, pp. 113, 115, Ghazwah Zi Qard, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002) (Sirat ibn Hisham, p. 486, Bab Ghazwah Zi Qard, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009

753 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, pp. 217-218, Zaid bin Malik, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

754 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p. 216, Sa'd bin Zaid Al Hashmi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

memberikan kita taufik untuk menjalani hidup ini dengan kebaikan-kebaikan, pengorbanan-pengorbanan, keikhlasan dan kesetiaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 23)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Kisah Sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini yang pertama adalah Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (تَابِثُ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْوَدَاعِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ عَسِيرَةَ بْنِ عَبْدِ عَوْفٍ) (بن غنم بن مالك بن النجار الأنصاري) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Malik,

dari Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Yamamah lalu syahid pada perang Yamamah. Sebagian berpendapat beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Maunah.⁷⁵⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abdullah ibn Urfathah (عبد الله بن عُرْفَطَةَ بن عدي بن أمية بن خدرة) (*الأنصاريّ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut hijrah ke Habsyah bersama dengan Hadhrat Ja'far ibn Abi Thalib. Hadhrat Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan: *و نحن نحو من ثمانين رجلاً، فينا جعفر بن أبي* Rasulullah (saw) mengutus kami kepada Najasyi, kami berjumlah sekitar 80 orang. Diantara kami ialah Ja'far, Utsman ibn Mazh'un dan Abdullah ibn Urfathah.⁷⁵⁶

Beliau ikut serta pada perang Badr.⁷⁵⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Utbah ibn Abdullah ibn Shakhr (عتبة بن عبد الله بن صخر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Basrah Binti Zaid. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud.⁷⁵⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari (قَيْسُ بنُ أَبِي صَعَصَعَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Amru ibn Zaid (عمرو بن زيد بن عوف بن مبدول بن عمرو) (بن غنم بن مازن بن النجار الأنصاري الخزرجي المازني), namun dikenal dengan sebutan **Abi Sha'sha'ah**. Ibunda beliau bernama Syaibah Binti Ashim (شَيْبَةَ بنت عاصم بن عمرو). Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 Anshar lainnya. Beliau juga mendapatkan kehormatan ikut dalam perang Badr dan Uhud.⁷⁵⁹

Dalam perjalanan menuju perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bermalam di kawasan luar Madinah bernama Buyutus Suqya. Di tempat itu juga anak di bawah umur yang ingin ikut berperang, dipulangkan. Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat supaya mengambilkan air dari sumur Suqya. Beliau lalu meminum airnya dan beliau melaksanakan shalat berjamaah di rumah-rumah di Suqya. Sepulang dari Suqya, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah untuk menghitung jumlah pasukan Muslim. Saat itu pun Hadhrat Qais ditugaskan sebagai pengawas air. Setelah itu Rasulullah (saw) sendiri bermalam di rumah Bir Abi Anba yang berjarak sekitar dua setengah kilometer dari Masjid Nabawi.

Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menghitung, Hadhrat Qais menghitungnya dan melaporkan kepada Rasulullah (saw) bahwa jumlahnya adalah 313 orang. Mendengar laporan tersebut Rasulullah (saw) bahagia. Beliau (saw) bersabda, *عِدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ* "Seperti itu jugalah jumlah orang yang menyertai Thalut."⁷⁶⁰

Berkenaan dengan Suqya terdapat catatan bahwa dari Masjid Nabawi jaraknya sekitar 2 km. Nama lamanya adalah Hasiqa. Hadhrat Khalad meriwayatkan: Hadhrat Rasulullah (saw) mengganti nama hasiqa dengan Suqya. Beliau mengatakan, "Timbul keinginan dalam hati saya untuk membeli Suqya."

755 Al-Isti'ab, Vol. 1, p. 198, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

756 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 2, p. 201, Hadith no. 4400, Musnad Abdullah bin Mas'ood, Alim-ul-Kutb, Beirut, 1998

757 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 949, Abdullah bin Urfatah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

758 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 1026, Utbah bin Abdullah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992), (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 430, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

759 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa'sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

760 Subulul Huda war Rasyaad (423 : عدد الصفحات : 423) (سبل الهدى والرشاد); Majma'uz Zawaid.

واستعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم على المشاة - وهم في المسافة - قيس بن أبي صعصعة - واسم أبي صعصعة عمرو بن زيد بن عوف بن مبدول - وأمره حين فصل بن بيوت السقيا أن يعد المسلمين فوقهم عند بدر أبي عتبة فعدهم، ثم أخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بأنهم ثلاثمائة وثلاثة عشر، ففرح بذلك وقال: عدة أصحاب طالوت.

Namun Hadhrrat Sa'd ibn Abi Waqqash telah terlebih dahulu membelinya dengan dua ekor unta. Menurut riwayat lain dengan 7 uqiyah yakni 280 dirham. Ketika hal ini disampaikan ke hadapan Rasulullah (saw) beliau bersabda, “Jual beli yang menguntungkan.”⁷⁶¹

Begitu pula, pada saat perang Badr Rasulullah (saw) menyerahkan komando Saqah kepada beliau. Lasykar Saqah adalah pasukan yang menyisir di belakang untuk tujuan perlindungan.

Suatu ketika beliau bertanya kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul! Dalam berapa lama saya harus menamatkan Al Quran?”

Beliau Saw bersabda, “Dalam 15 malam.”

Hadhrrat Qais bertanya lagi, “Saya sanggup melakukannya lebih cepat dari itu.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Lakukan dari satu Jumat ke Jumat lainnya.”

Beliau berkata, “Saya sanggup lebih cepat lagi dari itu.”

Beliau lalu Tilawat Al Quran seperti itu sampai tiba masa tua dan mulai menggunakan perban pada mata, sehingga beliau hanya mampu menamatkan Al Quran dalam 15 hari. Pada saat itu beliau mengatakan, “Seandainya saya menerima keringanan yang diberikan oleh Rasulullah (saw) (untuk menamatkan Al Quran dalam 15 malam).”⁷⁶²

Hadhrrat Qais memiliki dua anak bernama Al-Fakah (الفاكه) dan Ummu Harits (أم الحارث). Ibunda keduanya bernama Umamah Binti Muadz (أميمة بنت معاذ بن عمرو). Hadhrrat Qais tidak bertambah keturunannya. Hadhrrat Qais memiliki tiga saudara pria yang mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan Rasulullah (saw), namun mereka tidak ikut serta pada perang Badr. Diantaranya Hadhrrat Harits yang syahid pada perang Yamamah; Hadhrrat Abu Kilab dan Hadhrrat Jabir ibn Abi Sha'sha'ah yang syahid pada perang Mu-tah.⁷⁶³

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib (عبدة بن الحارث بن المطلب) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Banu Muthallib, kerabat dekat Rasulullah (saw).⁷⁶⁴ Beliau dijuluki Abu Harits, sebagian orang berpendapat disebut Abu Muawiyah. Ibunda beliau bernama Suhaila Binti Khaza'i. Hadhrrat Ubaidah lebih tua 10 tahun dari Rasulullah (saw). Beliau baiat pada masa awal Islam. Beliau telah beriman sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Hadhrrat Ubaidah, Hadhrrat Abu Salama ibn Abdillah al-Asda, Hadhrrat Abdullah ibn Arqam al-Makzumi dan Hadhrrat Usman ibn Maz'un baiat di waktu yang sama.

761 Al-Sira Al-Nabawaiyyah Ala' Zou Al-Quran Wa Al-Sina, Vol. 2, p. 124, Maktabah Shamilah) (Subl-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, p. 23 & 25, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993) (Yaum-ul-Furqan Israr Ghazwah-e-Badr, Dr Mustapha Hasn Al-Badwi, p. 124, Dar-ul-Minhaj, Beirut, 2015) (Imta-ul-Isma', Vol. 8, p. 341, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999), (Kitab-ul-Maghazi Li-Al-Waqadi, Vol. 1, pp. 37-38, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013

762 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 408, Qais bin Abi Sa'sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Taj-ul-Aroos).

763 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa'sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

764 Sirah Khataman Nabiiyyin oleh Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra). Banu al-Muthallib ialah keturunan al-Muthallib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muthallib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih kecil. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa oleh al-Muthallib dengan diboncengkan di kendaraan. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru, 'Abdul Muthallib!' (Budaknya al-Muthallib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muthallib. Beliau kakek Nabi Muhammad saw. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-Kerajaan Saudi Arabia (KSA), 2000.

Dalam pandangan Rasulullah (saw), Hadhrat Ubaidah memiliki maqam yang khas. Hadhrat Ubaidah ibn Harits memeluk Islam pada masa awal. Beliau adalah salah satu pemuka Banu Abdu Manaf.⁷⁶⁵

Hadhrot Ubaidah ibn Harits hijrah ke Madinah bersama dengan dua saudara beliau bernama Hadhrot Thufail ibn Harits (الطَّفِيل) dan Hadhrot Hushain ibn Harits (الْحُصَيْن), Hadhrot Misthah ibn Utsatsah ibn al-Muthallib (مِسْطَحُ بْنُ أَثَاةِ بْنِ الْمُطَلِّبِ) [sepupu beliau] juga ikut. Sebelum mulai perjalanan, telah diputuskan bahwa mereka akan berkumpul di lembah Naji, namun Hadhrot Misthah ibn Utsatsah tertinggal di belakang, karena beliau dipatuk ular. Pada hari berikutnya beliau mendapatkan kabar bahwa Hadhrot Misthah ibn Utsatsah akan pergi ke Dase, untuk itu mereka kembali dan membawa serta mereka ke Madinah. Di Madinah mereka tinggal di rumah Hadhrot Abdur Rahman ibn Salamah.⁷⁶⁶

Hadhrot Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Ubaidah ibn Harits dengan Hadhrot Umair ibn Al-Humam (عَمِيرُ بْنُ الْحُمَامِ). Keduanya syahid dalam perang Badr.⁷⁶⁷

Dua saudara beliau, Hadhrot Thufail ibn Harits dan Hadhrot Hushain ibn Harits ikut serta dalam perang Badr bersama dengan beliau.⁷⁶⁸

Setelah sampai di Madinah, demi terhindar dari kejahatan orang Kuffar dan melindungi umat Muslim, Hadhrot Rasulullah (saw) menempuh beberapa strategi yang mana itu merupakan bukti nyata kepiawaian beliau dalam hal taktik dan strategi perang.

Berkenaan dengan hal itu, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin menulis: “Terbukti dari sejarah bahwa ketika pasukan pertama yang diutus oleh Rasulullah (saw) di bawah komando Ubaidah ibn Al-Harits telah berhadapan dengan pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl, dua orang Muslim lemah yang bergabung dengan Quraisy lalu meninggalkan Quraisy dan bergabung dengan pasukan Muslim.

Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang merupakan sekutu Bani Zahrah dan banu Naufal, melarikan diri dari kaum Musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim.

Kedua orang ini adalah Muslim yang semata memanfaatkan pasukan kuffar untuk bergabung dengan pasukan Muslim. Salah satu tujuan Rasulullah (saw) dalam mengutus pasukan tersebut adalah supaya orang-orang seperti itu dapat terbebas dari Quraisy yang zalim dan mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan pasukan Muslim.”⁷⁶⁹

Delapan (8) bulan setelah Hijrah, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrot Ubaidah ibn Harits bersama dengan 60 atau 80 pasukan berkuda. Rasulullah (saw) mengikatkan bendera berwarna putih untuk Hadhrot Ubaidah ibn Harits yang diangkat oleh Misthah ibn Utsatsah. Tujuan Sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw) tersebut adalah untuk menghentikan kafilah dagang Quraisy. Kafilah Quraisy itu dipimpin oleh Abu Sufyan, sebagian berpendapat oleh Ikrimah dan sebagian lagi mengatakan oleh Maqradh ibn Hifs.

765 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 547, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003), (Al-Asaaba Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 353, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

766 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

767 Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 1214, Umair bin Al-Humam, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

768 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 38-39, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

769 Seerat Khatam-un-Nabiyyin, Hazrat Mirza Basyir Ahmad(ra), p. 324

Kafilah kuffar tersebut berjumlah 200 orang. Pasukan sahabat mendapati kafilah tersebut di lembah Qabiq, daerah itu disebut juga dengan nama Wadan. Tidak terjadi pertarungan lebih diantara kedua grup tersebut, hanya saling memanah, tidak dibuatkan barisan peperangan. Sahabat yang paling pertama melontarkan panah adalah Hadhrat Sa'd ibn Abi Waqqash dan itu adalah panah pertama yang dilontarkan dari pihak Islam.

Pada saat itu ikut serta Hadhrat Miqdad ibn Aswad dan Hadhrat Uyainah ibn Ghazwan, sedangkan menurut Ibnu Hisham dan Tarikh ath-Thabari, ikut juga Utbah ibn Ghazwan. Tertulis bahwa kedua orang itu melarikan diri dari pasukan Musyrik lalu bergabung dengan Muslim, karena keduanya adalah Muslim yang ingin bergabung dengan pasukan Muslim. Ini adalah Sariyah Islam yang kedua di bawah komando Hadhrat Ubaidah ibn Harits. Setelah saling memanah, kedua pasukan mundur, karena pasukan musyrik begitu gentar dengan pasukan Muslim beranggapan bahwa lasykar pasukan umat Muslim sangat banyak dan mendapatkan bantuan. Untuk itu mereka ketakutan dan mundur. Pasukan Muslim pun tidak mengikutinya.⁷⁷⁰

Memang terjadi peperangan, keduanya saling melontarkan panah. Pada akhirnya pasukan kuffar mundur dan pasukan Muslim pun kembali.

Dengan mengutip dari buku Sirat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis: “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Wadan (غزوة ودان) pada awal bulan Rabi'ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib. Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Mekah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah, lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahal.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahal lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini sebenarnya tidak tampak kafilah dagang karena mereka menyusun bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang. Berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن اسحاق) menyebutnya dengan istilah **جمعا عظيما** “jam'an azhima” yakni lasykar besar yang datang dengan tujuan khusus. Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan nampaknya juga lontaran panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim,

770 Al-Sira Al-Halbiyya, Vol. 3, pp.215-216, Sirya Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sirat ibn Hisham, Vol. 1, p. 592, Sariyah Ubaidah bin Al-Harith, Mustapha Al-Babi, Egypt, 1955; Tarikh Al-Tabri, Vol. 2, p. 12, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 1987.

akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy.”⁷⁷¹

Pada saat perang Badr, Hadhrat Ubaidah ibn Harits bertarung dengan Walid ibn Utbah dari pihak kafir. Dalam hadits dikisahkan satu ayat Al Quran turun berkenaan dengan kejadian tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Ali ayat هَذَا خِصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ *Hadzani khasmaan ikhtashamuu fii Rabbihim* turun berkenaan dengan mereka yang bertarung pada hari Badr yakni Hadhrat Hamzah ibn Abdul Muthallib, Hadhrat Ali ibn Thalib, Hadhrat Ubaidah ibn Harits, Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah dan Walid ibn Utbah.⁷⁷²

Ayat tersebut artinya dua pasukan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka, ayat lengkapnya sebagai berikut, هَذَا خِصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.” (Al-Hajj – 22:20)

Berkenaan dengan pertarungan ini dijelaskan lebih lanjut dalam Sunan Abu Dawud seperti berikut: Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Utbah ibn Rabi'ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi'ah (شيبعة بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Banyak pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

Nabi Karim (saw) bersabda: فَمَ يَا حَمْرَةَ فَمَ يَا عَلِيَّ فَمَ يَا عَبِيدَةَ بِنَ الْحَارِثِ “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah ibn Harits ibn Al-Muthalib, majulah.”

Hadhrot Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”⁷⁷³ Keduanya yakni Hadhrot Ali dan Hadhrot Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Dalam duel tersebut Utbah menebas betis Hadhrot Ubaidah ibn Harits hingga terkelupas dan terkapar. Para Shahabat setelah perang berakhir membawanya ke Shafra, daerah dekat Badr. Beliau lalu wafat di sana. Beliau dimakamkan di tempat itu.⁷⁷⁴

Menurut riwayat lainnya ketika betis Ubaidah terpotong dan tampak keluar cairan darinya. Para Shahabat lalu membawa beliau ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau berkata: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْتَ شَهِيدًا؟ “Wahai Rasul Allah! Apakah saya syahid?”

Saat itu beliau terluka parah dalam perang namun tidak wafat. Beliau (saw) bersabda: بَلَى “Kenapa tidak, kamu syahid.”

771 Seerat Khatam-un-Nabiyin, Hazrat Mirza Basyir Ahmad(ra), pp. 328-329

772 Al-Mustadrik Ala Al-Sahihain, Vol. 2, p. 419, Kitab-ul-Tafsir, Surah Al-Hajj, Hadith 3456, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

773 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

774 Al-Mustadrik Ala' Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 207-208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4862, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Lughat-ul-Hadith, p. 67, Mir Muhammad Kutub Khana Araam Baagh, Karachi

Menurut riwayat lain ketika beliau dibawa ke hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) meletakkan kepalanya di atas paha beliau (saw). Hadhrat Ubaidah bersabda: **يا رسول الله، لو رأي أبي** “Seandainya hari ini Abu Thalib masih hidup, maka akan mengetahui bahwa apa yang dulu biasa beliau katakan, pada hari ini saya lebih berhak untuk itu. Beliau selalu mengatakan:

وَأَسْلِمُهُ حَتَّى نُصَرِّعَ حَوْلَهُ وَنَذْهَلَ عَنْ أَبْنَانِنَا وَالْحَلَائِلِ

Wa nuslimuhu hatta nusharra'a haulahuu; wa nadz-hala 'an abnaa-inaa wal halaa-ili.

“(Kalian berdusta jika mengatakan) kami akan menyerahkannya (yakni Muhammad, tanpa kami melindunginya) sampai kami terkapar di sekelilingnya dan bahkan (untuk itu akan) menelantarkan anak-anak dan istri-istri kami sendiri.”⁷⁷⁵

Seperti itulah semangat mereka ketika syahid. Usia Hadhrat Ubaidah adalah 63 tahun.⁷⁷⁶

Setelah menyampaikan kisah beberapa sahabat tadi, saya akan menyampaikan berkenaan dengan seorang khadim Jemaat dari Indonesia, Waqif Zindegi dan Muballigh silsilah, yang wafat beberapa hari lalu, bernama Sayuti Ahmad Aziz Sahib. Beliau wafat pada tanggal 19 November *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Beliau mengalami penyakit jantung parah. Berangkat ke Rabwah untuk berobat, lalu dilakukan operasi besar di Tahir Heart Institute Rabwah. Namun tidak dapat disembuhkan lagi, akhirnya wafat pada tanggal 19 November. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya seorang istri, dua anak laki laki dan dua anak perempuan, 10 cucu, yang 6 diantaranya adalah anak waqf-e-nou.

Sayuti Sahib (Bpk. Sayuti) lahir pada tanggal 17 Agustus 1944 di Bone, provinsi Sulawesi Selatan. Beliau menuntut ilmu di Jamiah Ahmadiyah Rabwah dari September 1966-Oktobre 1971. Pada April 1972 beliau ditetapkan sebagai Muballigh Markazi di Indonesia. Tahun 1985 beliau mendapatkan gelar syahid setelah melihat prestasi dan pengkhidmatan beliau di lapangan. Tahun 2000 beliau mendapatkan karunia untuk ibadah haji ke Baitullah. Dari tahun 1972-1979 beliau berkhidmat di Sumatera Selatan, Lampung, Jambi dan Bengkulu sebagai muballigh.

Dari tahun 1979-1981 berkhidmat sebagai dosen di Kursus Muallimin. Pada 1981 ditetapkan sebagai Muballigh Jemaat Purwokerto (Jawa Tengah). Tahun 1982 ditetapkan sebagai Naib Direktur pada Kelas Muballighin dan Muallimin. Dari tahun 1982-1992 sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah. Pada saat itu beliau dianugerahi gelar syahid pada tahun 1985. Dari tahun 1992-2016 menjabat sebagai Raisut Tabligh. Dari tahun 2016-2018, Almarhum berkhidmat sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Pada tahun 1973 beliau menikah dengan putri seorang muballigh Abdul Wahid Sahib as-Sumatri (asal Sumatra) bernama Nyonya Afifah, yang juga kakak Amir Sahib Jemaat Indonesia, Bpk. Abdul Basit. Dari beliau lahir empat orang anak: Mardiah Khalida, Haris Abdul Bari, Sa'dat Ahmad dan Alitah Atiyatul Alim. Ibu Afifah wafat pada tahun 2009. Setelah itu, Almarhum Bpk. Sayuti menikah dengan nyonya Irina Damayanti yang mana dari beliau tidak terlahir anak.

Berkenaan dengan masuknya Jemaat dalam keluarga beliau, dalam satu wawancara MTA beliau menuturkan, “Penyebab utama baiatnya keluarga kami adalah kami mendapat pesan dari kakek saya bahwa di akhir zaman nanti Imam Mahdi akan datang, semua anak cucu harus baiat di tangannya. Untuk melaksanakan pesan kakek ini juga keluarga besar saya berhijrah 2 kali. Tahun 1959 keluarga

775 Al-Kaamil fit Taarikh karya ibn Al-Atsir (19/2) **(الكامل في التاريخ)**

776 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4863, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 547, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

kami hijrah ke Lampung. Tahun 1963 kami berjumpa dengan seorang muballigh Jemaat bernama Bapak Zaini Dahlan datang ke Lampung untuk bertabligh.

Beliau menyampaikan bahwa Imam Mahdi telah datang. Saya bertanya kepada beliau, ‘Apa bukti kalau Imam Mahdi sudah datang?’ kemudian beliau memperlihatkan sebuah buku berjudul “Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman” dan meminta kami untuk mempelajarinya. Setelah mempelajari buku tersebut timbul keyakinan di dalam diri saya bahwa Imam Mahdi yang akan datang itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as)-lah orangnya. Pada tanggal 13 Februari 1963, dalam usia 19 tahun, saya bersama 40 anggota keluarga besar saya baiat melalui Bapak Zaini Dahlan.

Pada Agustus 1963 Wakilut Tabshir (pengurus Jemaat urusan misi Dakwah di luar Pakistan) datang dari Rabwah, Pakistan. Beliau menghadiri Jalsah Salanah di Bandung. Saya hadir, melihat semua kegiatan Jemaat dan berjumpa dengan muballigh-muballigh. Dari situ barulah terbuka pikiran saya dan saya dapat melihat apa itu Ahmadiyah sebenarnya.”

Berkenaan dengan masuknya kedalam Jamiah menuturkan: “Pada tahun 1963 Bapak Muballigh Imam Ayyub, muballigh Sumatra Selatan. Beliau datang ke Lampung dan mengunjungi kami, yang masih berstatus sebagai mubayyin baru. Setelah mengunjungi kami, beliau menyampaikan laporan Raisut Tablig ketika itu, Mln. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani: ‘Di Lampung ada sekelompok orang dari suku Bugis yang telah baiat tetapi sampai sekarang ini belum ada seorang pun muballigh yang berasal dari suku Bugis. Sedangkan dari suku Sunda dan Jawa sudah ada. Saya melihat di sana ada 3 pemuda. Pantas untuk dikirim ke Rabwah.’

Salah satu dari 3 pemuda itu adalah saya. Kami bertiga diusulkan untuk dikirim belajar ke Rabwah. Kami diperintahkan untuk membuat paspor, namun karena kondisi politik di Indonesia saat itu tidak baik sehingga paspor belum bisa jadi.

Lalu saya berangkat ke Kedutaan Besar Pakistan untuk membuat visa dibawa oleh Mln. Imamuddin, dalam waktu sekitar 15 menit visa sudah jadi. Saya tiba di Karachi dan menginap semalam di Karachi lalu berangkat menuju Rabwah menggunakan kereta api. Setelah turun di stasiun, saya berjalan kaki sampai Jamiah. Saya disambut ratusan mahasiswa Jamiah. Karena suasana baru, mula-mula kaget namun akhirnya terbiasa. Tiga hari kemudian saya masuk jamiah, Yang mengajar adalah salah satu sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as, yakni Master Ata Muhammad.

Selama di Rabwah saya mendapatkan kemuliaan untuk berjumpa dengan beberapa sahabat Hadhrat Masih Mauud As dan selalu mencari kesempatan untuk dapat berjumpa dengan para sahabat, berbincang dan memijat kaki beliau-beliau.”

Menceritakan perihal mulaqat yang menyenangkan dengan Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsalits (Hadhrat Mirza Nasir Ahmad rha), Almarhum menuturkan, “Setelah terpilih sebagai khalifah, kami pertama kali berjumpa dengan Hudhur ats-tsalits, berpelukan.

Hudhur bersabda, ‘Kalian dari jauh datang kemari yakni semua mahasiswa luar negeri, kalian semua adalah anak-anakku.’ Beliau sambil menepuk-nepuk pipi kami.’

Sorotan rohani beliau itulah yang masuk dan meresap ke dalam jiwa kita. Sehingga sebarang beratnya tantangan di Rabwah, kami tetap tabah menghadapinya. Hudhur selalu mengatakan, ‘Setiap ada kesulitan maka datanglah pada saya dan kabari saya.’

Ketika saya hendak pulang ke Indonesia, saya berpamitan kepada Hudhur, Hudhur bertanya, ‘Apa yang kamu mau?’ saya menjawab, ‘Buku, Hudhur. Saya sudah ke kantor tapi belum diberikan.’ Beliau mengambil pena dan menulis pesan ‘Berikan buku kepada Sayuti!’ diberikanlah ruhani Khazain lengkap, masih ada sampai sekarang. Terakhir ketika pamitan untuk pulang ke Indonesia,

Hudhur merangkul saya lama, beliau mengatakan, ‘Janganlah pernah untuk bersikap tidak setia kepada atasan, inilah nasihat saya.’

Peristiwa menarik, tahun 1993 Amir Jemaat Indonesia pada masa itu adalah Bapak Syarif Ahmad Lubis memerintahkan untuk berangkat ke Philipina demi menggoalkan baiat Internasional dan dikatakan itu adalah perintah Hudhur.

Beliau mengatakan, ‘Saya ini lemah, tidak tahu bahasa di sana.’

Pak Lubis, ‘Saya percaya pada Bapak.’

Sayuti Sahib, ‘Kalau bapak perintahkan saya siap.’

Maka saya berangkat. Ke Manila, terus ke Zamboanga. Karena makanan tidak sesuai, saya terkena diare, malam saya sudah sangat lemas saya hanya berdoa, ‘Ya Allah, kalau saya meninggal di sini, siapa yang mengurus jenazah saya, tidak ada orang Islam di sini.’ Akhirnya tengah malam saya mimpi, seorang perawat datang dengan pakaian lengkap, mengusap ubun-ubun saya, dan meniupnya, saya merasa badan saya dingin dan dingin keluar dari ujung kaki. Paginya saya bangun, sehat. Saya melanjutkan perjalanan ke Tawi-Tawi, dalam dalam waktu 3 bulan bisa membaiatkan 130 orang.”

Bpk. Abdul Basit, Amir Jemaat Indonesia menulis: “Saya mendapatkan kesempatan menyaksikan dari dekat sosok Mln Sayuti Aziz sebagai abang ipar dan sesama muballigh. Beliau adalah sosok pribadi yang sederhana, rendah hati, penyabar dalam setiap situasi, rajin berdoa dan tahajjud, sangat bertawakal kepada Allah SWT, memiliki kecintaan yang tulus kepada nizam khilafat dan Khalifah, mendahulukan urusan Jemaat/agama daripada urusan pribadi atau keluarga. Beliau seorang khadim silsilah yang berhasil dalam setiap jabatan/tugas yang diembannya, apakah sebagai muballigh, dosen Jamiah, Principal Jamiah, ataupun sebagai muballigh in charge. Beliau pun menjadi contoh teladan bagi khadim-khadim lainnya dalam keikhlasan berkhidmat bagi Jemaat Ilahi ini.”

Bpk. Masum, Naib Principal Jamiah menulis: “Sayuti Sahib mengajar terjemah Al Quran di darjah khamisah, rabiah dan tsalitsah Jamiah. Mengajar kalam di tingkat Mubasyir. Untuk mengajar beliau menggunakan buku Irfan e Ilahi. Ketika kesehatan beliau semakin lemah karena penyakit, sehingga sulit untuk berjalan, maka para mahasiswa datang langsung ke kantor beliau untuk mendapatkan kuliah. Sebelum berangkat ke Rabwah pun beliau mengajar untuk kelas terakhir pada tanggal 8 November. Beliau selalu mengatakan: ‘Sekarang jamiah telah ditingkatkan menjadi syahid dan Khalifatul Masih telah menyetujuinya, untuk itu kalian harus memenuhi harapan Hudhur dan harus sungguh sungguh.’”

Putri beliau, Ibu Mardiyah Khalida menulis: “Bapak adalah seorang Muballigh yang benar-benar mewakafkan hidupnya untuk agama dan Jemaat. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menghidmati agama sehingga waktu yang diluangkan untuk urusan keluarga sangatlah sedikit, jarang sekali kami berlibur bersama-sama. Namun kami mengerti dan memaklumi bahwa itulah jalan hidup seorang Waqif Zindegi. Dalam memberikan tarbiyat bapak juga tipe orang yang tidak banyak bicara tetapi mencontohkan dengan perbuatan, sementara. Ketika Ibu kami yang sering sakit, Beliau dengan setia merawat dan mengurus segala keperluannya. Pada suatu bulan Ramadhan, bapak sendiri lah yang menyiapkan sahur dan buka puasa dan tidak meminta bantuan kepada orang lain. Beliau terbiasa melakukan pekerjaannya sendiri.”

Putra beliau, Bpk. Sadat Ahmad menulis: “Bapak sangat sabar dalam memberikan tarbiyat kepada anak-anak. Namun beliau sangat menekankan untuk shalat. Ketika waktu shalat tiba, beliau mendidik anak-anaknya supaya shalat fardlu berjamaah di Masjid. Kalau saya belum datang di Masjid pada waktu shalat, maka beliau akan mengajak saya. Beliau menasihati agar jangan sekali

pun meninggalkan shalat fardlu dan jangan tinggalkan shalat sunnah-nya juga serta selalu baca Al-Qur'an.”

Putri beliau, Atiatul Alim menulis: “Bapak selalu berkata jujur. Bapak tidak pernah berbohong kepada anak-anaknya meskipun dalam candaan. Bapak selalu mengerjakan shalat Tahajjud. Bapak selalu shalat fardlu di Masjid dan tidak pernah shalat fardlu di rumah kecuali dalam keadaan sakit.”

Nyonya Irina Damayanti, istri almarhum menulis: “Sebelum Bapak berangkat ke Rabwah untuk menjalani operasi jantung, Bapak berpesan kepada saya dan anak-anak, ‘ahli waris saya adalah khilafat, hidup dan mati saya hanya untuk Jemaat.’

Bapak sangat ingin pergi ke Jalsah Salanah Jerman tahun ini. Begitu besarnya keinginan Almarhum untuk bertemu dengan Hudhur padahal kondisi kesehatannya sudah menurun dan semua anak-anaknya meminta Almarhum untuk tidak berangkat. Ternyata pertemuan dengan Hudhur di Jalsah Salanah Jerman tahun 2018 ini menjadi pertemuan Almarhum yang terakhir dengan Hudhur. Hudhur bersabda: ‘Berjumpa dengan saya di Jerman.’”

Istri beliau menulis: “Menurut saya, Almarhum adalah suami yang terbaik. Saya belajar mengenai ketaatan dari beliau. Dalam urusan Jemaat, Almarhum tidak menghiraukan kesehatannya.”

Menantu Almarhum Bpk. Sayuti (Bpk. Zaki Firdaus) menulis, “Sejak beberapa tahun sebelum terjadinya peristiwa penyerangan terhadap Markaz Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada pertengahan tahun 2005, beberapa kali beredar kabar mengenai rencana penyerangan terhadap Markaz sehingga ada himbuan agar para Khuddam datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya pun beberapa kali datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya menyaksikan Bapak, yang pada saat itu adalah Rais-ut Tabligh (Muballigh in charge), sangat berani dan hingga larut malam menemui para Khuddam dan menyemangati mereka.

Bapak sangat mencintai Khilafat, Bapak sering sekali menyampaikan bahwa beliau adalah seorang waqf zindegi, apapun yang saya lakukan adalah seizin Hudhur dan melakukan apa yang Hudhur perintahkan. Pada tahun 2017 Bapak terkena stroke yang membuat Bapak untuk sementara waktu tidak dapat berbicara dengan jelas, namun Bapak tetap mempelajari buku-buku dan berupaya bagaimana pun dapat mengajar di Jamiah.”

Bpk. Ahmadi Supardi, Sekretaris Tarbiyat Jemaat Ahmadiyah Indonesia menulis: “Jika mendapatkan masukan yang baik, beliau menyampaikan terima kasih dengan rasa hormat dan ketika menghadapi kesulitan dalam suatu urusan, beliau meminta musyawarah dengan tulus.”

Bpk. Ahmad Nur Qomar, seorang Muballigh menulis: “Sosok yang selalu sederhana namun penuh wibawa. Meskipun sudah berumur, namun beliau masih sigap dalam urusan Jemaat layaknya pemuda. Nasihat yang selalu saya ingat dari beliau, ‘Jangan pernah berpaling dari Allah Ta’ala. Mintalah kepada Allah Ta’ala karena Dia tidak akan menolak doa. Ketika wawancara untuk kelas Syahid, beliau dengan bergetar mengatakan kepada saya: “Jangan pernah kamu meninggalkan waqaf, karena orang seperti itu akan sangat merugi.””

Seorang Ahmadi menceritakan: “Ketika Sayuti Sahib tiba di Kendari, beliau menasihatkan, ‘Jika dalam menegakkan nizam Jemaat, seorang Muballigh menghadapi masalah internal dan eksternal, jangan gentar dan yakinlah pertolongan Allah Ta’ala akan menyertai Anda. Namun jika disebabkan oleh kelemahan pribadi, menjadi sasaran sasaran protes dari orang-orang maka introspeksi dirilah dan perlu untuk memperbaiki diri. Dalam urusan Jemaat tidak perlu ada kekhawatiran, bertawakallah kepada Allah dan berkhidmatlah dengan niat tulus, namun jika ada kelemahan pribadi, berarti harus introspeksi.”

Bpk. Khalid Walid Ahmad Khan, seorang Muballigh menulis: “Ketika menuntut ilmu di Jamiah, dari sisi ruhani dan akhlak, Bpk. Sayuti merupakan teladan bagi kami. Beliau sangat memperhatikan shalat berjamaah, selalu tepat waktu bahkan sebelum waktu shalat pun beliau sudah duduk di masjid untuk shalat. Sampai hari hari terakhir pun beliau selalu berusaha dawam meskipun sakit.”

Bpk. Hasyim, Muballigh Jemaat menulis: “Ketika masih belajar di Jamiah, angkatan kami mendapatkan karunia belajar ilmu Kalam dari beliau. Ketika mengajar beliau biasa mendakan tanya jawab beliau dan beliau menyukai jawaban yang lugas dan tidak berbelit.

Suatu kali di kelas beliau bertanya kepada kami, ‘Apa bukti terbesar kebenaran Jemaat Ahmadiyah?’

Satu per satu dari kami memberikan jawaban baik berdasarkan Al-Quran maupun Hadits. Setelah mendengarkan semua jawaban dari kami beliau mengatakan, ‘Bukti kebenaran Ahmadiyah yang terbesar adalah "saya" yakni setiap Ahmadi harus memantaskan dirinya sebagai bukti kebenaran Jemaat. Kalian harus menjadikan diri kalian layak menjadi bukti kebenaran Jemaat.’” - Seperti itulah metode tarbiyat beliau – “Artinya kalau kalian mengamalkan ajaran Ahmadiyah dengan sebenar-benarnya, kalianlah yang menjadi bukti terbesar kebenaran Ahmadiyah.”

Seperti itulah metode tarbiyat beliau.

“Sayuti Sahib selalu menyimak khutbah dengan seksama, lalu mendiskusikan khutbah Hudhur dengan mahasiswa jamiah dan meyakinkan supaya setiap siswa mencatat pokok-pokok khutbah dan memastikan apakah siswa faham atau tidak terhadap khutbah Hudhur. Beliau selalu menasihatkan untuk taat kepada Khilafat.”

Bpk. Syamsuri Mahmud, Muballigh silsilah menulis: “Sayuti Sahib adalah seorang waqif zindeginya yang berhasil. Suatu ketika beliau menasihati saya mengatakan: ‘Setelah mewakafkan hidup janganlah lalai. Memisahkan diri dari wakaf sama saja dengan mengeluarkan diri dari Jemaat. Ingatlah selalu hal itu.’ Beliau lalu mengulangi kalimat tersebut. Ketika mengatakan itu, mata beliau merah dan berkaca.”

Bpk. Yusuf Ismail Murtiyono, Muballigh silsilah menulis: “Setelah diangkat sebagai muballigh wilayah saya datang menjumpai Sayuti Sahib sebagai Raisut Tabligh. saya bertanya kepada beliau: ‘Kenapa saya dipilih untuk menjadi Muballigh wilayah? Saya merasa banyak kekurangan dan belum banyak pengalaman tugas dan belum pantas. Masih banyak yang lebih pantas dari saya.’

Lalu beliau menjawab pertanyaan itu dengan sederhana, ‘Siapa bilang kalau pak Murti pantas jadi Muballigh wilayah? Anda diberikan tugas ini justru supaya Anda belajar sehingga timbul kesadaran akan tanggung jawab.’

Sayuti Sahib: ‘Kita ini lemah tak bisa berbuat apa-apa. Namun kalau hubungan kita baik dengan Allah insyallah anda akan berhasil. Hendaknya ingat di dalam benak, apakah kalian muballigh wilayah atau biasa, jika terjalin hubungan kuat dengan Allah Ta’ala, kalian akan mendapatkan keberhasilan dan kemudahan.’”

Bpk. Ikha Nur Kohongia, General Manager MTA menulis, “Saya pernah punya masalah yang cukup besar lalu saya memohon didoakan kepada Sayuti Sahib melalui SMS. Saat itu beliau tidak menjawabnya. Beliau lalu meminta no HP saya kepada seseorang. Pada esok harinya saya berjumpa dengan beliau dan beliau mengatakan kepada saya, ‘Apakah anda sudah minta doa kepada Hudhur?’

Saya katakan, ‘Sudah.’

Beliau senang mendengarnya, dan beliau mengatakan, ‘Pentingkanlah untuk terlebih dahulu kepada Hudhur memohon supaya didoakan.’

Beliau bicara sambil meneteskan air mata bicara seperti kelihatan sekali beliau sangat mencintai Khalifah. Berkali-kali beliau terharu dan meneteskan air mata di saat beliau membicarakan Khalifah.”

Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhum adalah musisi. Beliau wafat di Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyah, Markaz Parung. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta’ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. [aamiin]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 24)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi’ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Diantara sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini, pertama adalah **Hadhrat Ubaid ibn Zaid al-Anshari** (عُبَيْدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ الْعِجْلَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ زُرَيْقِ الزُّرَيْقِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁷⁷⁷

Dalam satu riwayat, Mu'adz ibn Rifa'ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa'ah ibn Rafi') yang mengatakan, "Saya bersama saudara saya, Khallad ibn Rafi' dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. **عمر بن زيد بن عامر** **ومعنا عبید بن زید بن عامر** Ubaid ibn Zaid ibn 'Amir juga berada dalam rombongan kami. Unta yang kami tunggangi sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak sebelum daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk." (Sebelum ini pun pernah disampaikan dalam riwayat sahabat lain.)

Saya berdoa, **اللهم لك علينا لنن أتينا المدينة لننحرن البعير** Ya Allah! Kami bernazar kepada Engkau, jika kami dapat sampai di Madinah nanti, akan kami kurbankan unta ini.'

Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Hadhrat Rasulullah (saw) lewat di depan kami. Beliau (saw) bertanya kepada kami, **مالكما؟** 'Apa yang terjadi dengan kalian berdua?'

Kami menjelaskan kepada beliau semuanya. Rasulullah (saw) berhenti lalu berwudhu. Selanjutnya, beliau masukan air liur beliau ke dalam air sisa wudhu itu. Kemudian, atas perintah beliau (saw), kami membuka mulut unta. Beliau teteskan sedikit air tadi ke dalam mulut unta lalu beliau juga teteskan air tersebut sedikit ke kepala unta, leher, bahu, punggung dan ekor unta. Rasulullah (saw) lalu berdoa, **اللهم احمّل زافعًا وخَلَدًا** 'Ya Allah! berikanlah kekuatan pada unta ini supaya Rifa'ah ibn Rafi' dan Khallad ibn Rafi' dapat menungganginya lagi.' Kemudian, beliau (saw) pergi berangkat lagi.

Kami pun berdiri lalu berangkat (mengendarai unta) hingga kami berjumpa dengan Rasulullah (saw) di permulaan daerah Manshaf (المنصف). Unta kami yang terdepan diantara kafilah. Ketika Rasulullah (saw) melihat kami, beliau tersenyum.

Kami terus berkendara hingga sampai di daerah Badr. **حتى إذا كنا بالمصلى راجعين من بدر برك علينا**, Ketika dekat dengan lembah Badr, ketika kami sampai di daerah Mushala sekembalinya kami dari Badr, unta itu duduk lagi lalu saudara saya menyembelihnya, membagi-bagi dagingnya dan membagi-baikannya sebagai sedekah."

Hadhrat Ubaid ibn Zaid (ra) ikut serta dalam rombongan tersebut.⁷⁷⁸

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Zaahir ibn Haram Al Asyja'iyi (زاهر بن حرام الأشجعي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Asyja'iy. Ikut serta menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr. Hadhrat Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa salah seorang diantara para sahabat yang berasal dari desa adalah Hadhrat Zaahir yang selalu membawa oleh-oleh khas dari desa untuk Rasulullah (saw); dan ketika pamit, Rasulullah (saw) selalu membekalinya juga dengan hadiah. Rasulullah (saw) selalu bersabda: **إن زاهراً باديئتنا ونحن حاضروه** *Inna zahiran baadiyatuna wa nahnu haadhiruuhu*. Artinya, "Zahir adalah kawan kita yang berasal dari desa dan kita adalah warga kota kawannya."

Rasulullah (saw) menyayangi beliau. Hadhrat Zahir berparas biasa. Suatu ketika Hadhrat Zahir tengah berdagang di pasar lalu Nabi yang mulia (saw) menghampiri beliau dan mendekapnya dari

777 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 448, Ubaid bin Zaid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

778 Usdul Ghaba Fi Marifatil Sahaba, Vol. 2, p. 181, Muaz bin Rifa'ah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Imtaa'ul Asmaa' karya al-Maqrizi (كتاب المغازي), Vol. 1, p. 93, Bab Khabru Eer Alladhi Burika, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999; Kitab al-Maghazi karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي) موضع الصلاة، وهو هنا موضع بعينه في عقيق المدينة: 25. ج 1/ص 39, Vol. 1, p. 39, Badrul Qitaal, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013.

belakang. Di riwayat lain dikatakan Rasul menghampiri beliau lalu diam-diam dari arah belakang Rasul menutup mata beliau sehingga Hadhrat Zahir tidak dapat melihat Rasul.

Beliau bertanya: Siapa gerangan? Lepaskan saya. Ketika berbalik ternyata Rasulullah (saw), lalu beliau mendekapkan tubuh beliau ke dada penuh berkat rasul. Rasulullah (saw) berkata sambil bercanda: **مَنْ يَشْتَرِي مِنِّي هَذَا الْعَبْدَ؟** “Siapa yang mau membeli budak belian ini?”

Hadhrt Zahir berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِذَا وَاللَّهِ تَجَدَّنِي كَاسِدًا** “Wahai Rasul Allah! Saya adalah barang dagangan yang merugikan. Siapalah yang akan mau membeli saya.”

Lalu Rasulullah (saw) bersabda: **لَكِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ** “Engkau bukanlah sesuatu yang merugikan dalam pandangan Allah”, atau beliau (saw) bersabda, **أَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ غَالٍ** “Dalam pandangan Allah, engkau sangat berharga.”⁷⁷⁹

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) juga pernah menjelaskan riwayat tersebut, bagaimana Rasulullah (saw) menghibur perasaan sahabat. Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Suatu hari Rasulullah (saw) tengah berjalan di pasar, melihat seorang sahabat yang berperas biasa. Sahabat tersebut tengah mengangkut barang di bawah terik matahari. Tubuhnya bercucuran keringat dan berdebu. Secara diam-diam Rasulullah (saw) berjalan ke arah belakang sahabat tersebut seperti halnya anak-anak yang bermain dengan menutup mata kawannya lalu meminta ditebak siapa gerangan yang menutup mata itu.

Demikian pula yang dilakukan Rasulullah (saw) menutup mata orang itu dari arah belakang. Dari sentuhan lembut tangan Rasulullah (saw), sahabat tersebut dapat mengenali itu adalah Rasulullah (saw). Atas dorongan gejolak kecintaan, sahabat tersebut mendekap pakaian Rasulullah (saw) dengan tubuhnya yang penuh dengan keringat.

Rasulullah (saw) tersenyum dan pada akhirnya bersabda, ‘Saya punya budak belian, siapakah yang mau membelinya?’

Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), siapalah yang mau membeli saya di dunia ini?’

Beliau (saw) bersabda, ‘Jangan berkata begitu. Dalam pandangan Allah, engkau sangat berharga.’”⁷⁸⁰

Sungguh menakjubkan kecintaan yang diperoleh oleh para sahabat. Dalam satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ لِكُلِّ حَاضِرَةٍ بَادِيَةٍ، وَبَادِيَةٍ آلِ مُحَمَّدٍ زَاهِرٌ بِنُ حَرَامٍ** *Inna likulli haadhiratin baadiyahatun wa baadiyahatu aali Muhammadin Zahiru ubnu Haraamin* artinya, ‘Setiap penduduk kota selalunya ada ikatan dengan penduduk desa, adapun penduduk desa yang memiliki jalinan dengan keluarga Muhammad adalah Zahir Ibnu Haraam.’ Di kemudian hari beliau berpindah ke Kufah.”⁷⁸¹

Sahabat berikutnya Hadhrt Zaid ibn Khaththab (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau adalah kakak Hadhrt Umar ibn **Khaththab** (ra). Beliau baiat sebelum baiatnya Hadhrt Umar. Beliau termasuk muhajirin awwalin. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Bai’atur Ridwan dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan

779 Asy-Syamaail al-Muhammadiyah karya Imam at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab mengenai sifat candaan Rasulullah saw (بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ) (مزاح رسول الله). Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 98) (Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (Al-Shama’il Al-Muhammadiyah Li Al-Tirmidhi, p.143, Bab Maa Jaa’a Fi Sifati Mazaahil Rasul Allah(sa), Ahyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut)

780 Sair-e-Ruhani, p. 489, Qadian, 2005

781 Al-Isti’aab fi Tamyizish Shahaabah (الاستيعاب في معرفة الأصحاب لابن عبد البر), (حرف الزاي), Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Ma'n ibn Adiy, keduanya syahid dalam perang Yamamah.⁷⁸²

Pada perang Uhud, Hadhrt Umar telah bersumpah dan berkata kepada Hadhrt Zaid, kakak beliau, "Pakailah baju besi saya ini!"

Lalu Hadhrt Zaid memakainya untuk beberapa waktu dan membukanya kembali ketika perang. Hadhrt Umar bertanya alasan beliau membuka baju besi itu. Hadhrt Zaid menjawab, "Saya pun berkeinginan mati syahid seperti yang engkau harapkan." Lalu keduanya tidak memakai baju besi.⁷⁸³

Hadhrt Zaid ibn Khattab meriwayatkan bahwa pada kesempatan Hajjatul Wida Rasulullah (saw) pernah bersabda, *أَرْقَاءَكُمْ أَرْقَاءَكُمْ أَطْعَمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَالْبِسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ، وَإِنْ جَاءُوا بِذَنْبٍ لَا تَرِيدُونَ أَنْ تَغْفِرُوهُ*, "Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Berikanlah makan dari apa yang kalian makan! Berikanlah pakaian seperti apa yang kalian pakai! Jika mereka melakukan kesalahan dan kalian tidak ingin memaafkannya, maka wahai para hamba Allah! Juallah mereka, janganlah menghukumnya."⁷⁸⁴

Ketika umat Muslim berlari dari perang Yamamah, Hadhrt Zaid ibn Khaththab berdoa dengan suara keras, *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِنْ فِرَارِ أَصْحَابِي، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ مُسَيْلِمَةُ، وَمُحَكِّمِ بْنِ الطَّفِيلِ*, "Ya Allah! hamba meminta maaf kepada Engkau atas kaburnya kawan-kawan hamba dan hamba berlepas diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan Musailamah dan Muhakkam ibn Thufail."

Beliau lalu memegang erat panji dan menerobos barisan musuh dengan mengangkat pedang sehingga pada akhirnya beliau syahid.⁷⁸⁵

Ketika Hadhrt Zaid syahid, Hadhrt Umar bersabda, "Semoga Allah mengasihi Zaid. Kakak saya telah unggul dari saya dalam hal dua kebaikan, beliau lebih dulu masuk Islam, begitu juga syahid lebih dulu."⁷⁸⁶

Dalam riwayat lain, Hadhrt Umar mendengar bait syair yang diungkapkan Mutammim ibn Nuwairah dalam mengenang saudaranya bernama Malik ibn Nuwairah. Lalu Hadhrt Umar bersabda, "Seandainya saya pandai bersyair sepertimu, saya pun pasti akan menulis syair untuk mengenang saudara saya Zaid, seperti yang telah kamu tulis untuk saudaramu."

Mutammim ibn Nuwairah lalu berkata, "Jika saudara saya wafat seperti wafatnya kakak tuan, pasti saya tidak akan bersedih."

Hadhrt Umar (ra) lalu bersabda, "Sampai saat ini belum pernah ada orang yang memberikan *ta'ziyah* (ungkapan simpati atas suatu duka cita) seperti yang telah kamu lakukan padaku."⁷⁸⁷

Kita jumpai juga riwayat tersebut yang lebih rinci, Hadhrt Umar bersabda kepada Hadhrt Mutammim ibn Nuwairah *ما أشدَّ ما لقيت على أخيك من الحزن: (متمم بن نويرة)* "Betapa dukanya engkau atas kewafatan saudaramu."

782 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 550, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992)

783 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

784 Mushannaf Abdur Razzaq (مصنف عبد الرزاق), Abu Bakr Abdur Razzaq ibn Hamam ash-Shan'ani (أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني), Kitab tentang akal-akal (كتاب العقول), bab (باب ما ينال الرجل من مملوكه); tercantum juga dalam ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd; tercantum juga dalam Anis as-Saari fi Tarkhish wa tahqiq al-Ahadith allati dzakaraha al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani fi Fathil Baari (أنيس الساري في تخريج وتحقق الأحاديث التي ذكرها الحافظ ابن حجر العسقلاني في فتح الباري) karya Nabil ibn Mansur (نبيل بن منصور بن يعقوب البصرة).

785 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

786 Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, p. 500, Dhikr Zaid bin Al-Khattab

787 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 553, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

Kانت عيني هذه قد ذهبت، Hadhrt Mutammim berkata, “Satu mata saya ini menjadi rusak akibat kedukaan ini. Begitu banyaknya saya menangis dengan menggunakan mata saya yang masih baik ini, sehingga mata yang sudah rusak pun telah membantunya dalam mencucurkan air mata.”

Hadhrt Umar bersabda, *إن هذا لحزن شديد ما يحزن هكذا أحد على هالكه* “Begitu dalamnya kesedihan yang kamu alami sehingga mungkin tidak ada orang yang berduka seperti itu atas kewafatan saudaranya.”

Hadhrt Umar bersabda, *يرحم الله زيد بن الخطاب! إني لأحسب أني لو كنت أقدر على أن أقول الشعر لبكيتك كما بكيت أخاك* “Semoga Allah mengasihi Zaid ibn Khatthab. Jika saya pandai bersyair, pasti saya akan menngisi Zaid seperti kamu menngisi saudaramu.”

Hadhrt Mutammim berkata, *يا أمير المؤمنين لو قتل أخي يوم اليمامة كما قتل أخوك ما بكيتك أبداً* “Wahai Amirul Mukminiin, seandainya saudara saya syahid dalam perang Yamamah, seperti saudara tuan, pasti saya tidak akan pernah menngisinya.”

Perkataan tersebut sangat menyentuh hati Hadhrt Umar, sehingga beliau merasa tenang dari kesedihan atas wafatnya kakak beliau. Sebelumnya perpisahan dengan kakak beliau, membuat beliau sangat bersedih. Beliau sering bersabda, *إن الصبا لتهب فتأينني بريح زيد بن الخطاب* “Ketika udara berhembus dari surga, membawakan aroma wangi Zaid padaku.”⁷⁸⁸

Diantara kawan-kawan Musailamah Al-Kadzdzab, Rajjal ibn Unfuwah adalah orang yang terbunuh di tangan Hadhrt Zaid ibn Khatthab. **Dikatakan dalam satu riwayat ada seseorang yang bernama Rajjal ibn Unfuwah (الرجال بن عنفة). Ia adalah orang yang pernah baiat masuk Islam, berhijrah dan ia adalah seorang Qari (bagus dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an serta banyak hapalannya). Kemudian, ia murtad dan bergabung dengan Musailamah Al-Kadzdzab.** Maka dari itulah, kita harus berdoa semoga diberikan akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah). Dia (ar-Rajjal) mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” *فَكَانَتْ فِتْنَةُ الرَّجَالِ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ مُسَيْلِمَةَ* Sesungguhnya fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan Musailimah.⁷⁸⁹

Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan, *جَلَسْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مَعَنَا الرَّجَالُ بْنُ عُنْفُوَةَ* “Suatu ketika saya tengah duduk di dekat Rasulullah (saw) dengan sekelompok orang. Rajjal ibn Unfuwah pun berada diantara kami saat itu. Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ فِيكُمْ لَرَجُلًا ضَرَسَهُ فِي النَّارِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ* ‘Sesungguhnya, di antara kalian ada seseorang laki-laki yang kelak gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari gunung Uhud.’ Arti berada di dalam api ialah akan menyesatkan sebuah kaum.

Abu Hurairah mengatakan, *فَهَلْكَ الْقَوْمُ وَبَقِيْتُ أَنَا وَالرَّجَالُ* “Satu per satu sahabat yang hadir di majelis itu pun wafat. Tinggallah tersisa yang hidup ialah saya dan Rajjal ibn Unfuwah. *فَكُنْتُ مُتَحَوِّفًا لَهَا حَتَّى خَرَجَ الرَّجَالُ مَعَ مُسَيْلِمَةَ فَشَهِدَ لَهُ بِالنَّبُوَّةِ* Saya selalu menkhawatirkan hal itu, sehingga akhirnya Rajjal ibn

788 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) keempat yaitu para Sahabat yang masuk Islam saat Fath Makkah (الطبقة الرابعة من الصحابة ممن أسلم عند فتح مكة). Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

789 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan nabi palsu Musailimah Al-Kadzab). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan bahwa fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al-Kadzab, pengikut nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

Afwah terbukti bergabung dengan Musailamah dan membenarkan pendakwaan kenabiannya.”⁷⁹⁰ Rajjal ibn Unfuwah dibunuh oleh Hadhrrat Zaid ibn Khaththab pada perang Yamamah.

Hadhrrat Zaid ibn Khaththab disyahidkan oleh Abu Maryam Al Hanafi (أبي مريم الحنفي). Ketika Abu Maryam baiat masuk Islam, Hadhrrat Umar bertanya padanya, “أَفَلَتَ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ؟” “Andakah yang telah mensyahidkan Zaid?”

Abu Maryam menjawab, “أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِيَدِي وَلَمْ يُهَيِّئْ بِيَدِهِ” “Wahai Amirul mukminin, Allah ta’ala telah menganugerahkan kehormatan pada Hadhrrat Zaid dengan perantaraan tangan saya dan beliau tidak menghinakan saya dengan tangannya.”

Hadhrrat Umar bersabda, “كَمْ تَرَى الْمُسْلِمِينَ قَتَلُوا مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ؟” “Menurutmu, ketika perang Yamamah, berapa orang pasukanmu yang terbunuh oleh pasukan Muslim?”

Abu Maryam menjawab, “أَلْفًا وَأَرْبَعَمِائَةَ يَزِيدُونَ قَلِيلًا” “1400 orang lebih.”

Hadhrrat Umar bersabda, “بِئْسَ الْقَتْلَى ‘Bi-sal qatla.’ – “Betapa buruknya orang-orang yang terbunuh itu.”

Abu Maryam berkata, “الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَبْقَانِي حَتَّى رَجَعْتُ إِلَى الدِّينِ الَّذِي رَضِيَ لِنَبِيِّهِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَلِلْمُسْلِمِينَ ‘Alhamdulillah lladzii abqaanii hatta raja’ tu ilad diini lladzi radhiya li-NabiyyiHi ‘alaihis salaam wa lil Muslimiin.’ – “Segala puji bagi Allah yang telah membiarkan hamba selamat sehingga saya dapat baiat masuk agama yang telah Dia ridhai bagi Nabi-Nya (Muhammad) ‘alaihis salaam dan umat Muslim.”⁷⁹¹

Hadhrrat Umar sangat bahagia mendengar ucapan Abu Maryam tersebut. Di kemudian hari Abu Maryam diangkat menjadi hakim kota Basrah.⁷⁹²

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (عبادة بن الخشخاش) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Al-Waqidi menyebutkan nama Hadhrrat Ubadah ibn Khasykhasy adalah Abdah ibn al-Hashas (عَبْدَةُ بْنُ الْحَسَّاسِ). Sedangkan Ibnu Mandah menyebutkan nama beliau Ubadah ibn Khasykhasy Anbari (عَبَادَةُ بْنُ الْخَشْخَاشِ الْعَنْبَرِيِّ). Beliau berasal dari kabilah Bali’. Beliau adalah saudara sepupu dari Hadhrrat Mujadzdzar ibn Ziyad dan saudara dari garis ibu juga. Beliau adalah sekutu Banu Salim.⁷⁹³

Hadhrrat Ubadah ibn Khasykhasy ikut serta pada perang Badr. Beliau menawan Qais ibn Saib dalam perang Badr. Hadhrrat Ubadah ibn Khasykhasy syahid dalam perang Uhud. Beliau dikuburkan bersama dengan Hadhrrat Nu’man ibn Malik (النعمان بن مالك) dan Hadhrrat Mujadzdzar ibn Ziyad (المجنذر بن زياد) dalam satu kuburan.⁷⁹⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Abdullah ibn al-Jadd (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْجَدِّ بْنِ قَيْسٍ) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Ayah beliau bernama Jadd ibn Qais yang dijuluki Abu Wahab dan berasal dari kabilah Banu Salamah yang merupakan kabilah Anshar. Berdasarkan garis ibu, Hadhrrat

790 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), mengenai kabar selebihnya perihal Musailamah al-Kadzdaab dan kaumnya (نُكِرَ بَقِيَّةَ خَيْرِ مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ وَقَوْمِهِ). Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 551-552, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut)

791 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) para Sahabat Badr dari kalangan Muhajir (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلٍ). (ومن بني عدي بن كعب بن لؤي) (المُهَاجِرِينَ

792 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 121, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 288-289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

793 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 53, Ubada(ra) bin KhashKhaash

794 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 157, Ubada(ra) bin Al-KhashKhaash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 513, Ubadaa bin Al-Has-haasr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Mu'adz ibn Jabal adalah saudara beliau. Hadhrat Abdullah ibn Jadd ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.⁷⁹⁵

Ketika perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada ayahanda Abdullah ibn Jadd yaitu Abu Wahab, “Apakah engkau akan ikut bersama kami tahun ini untuk berperang?”

Abu Wahab berkata, “Jika tuan mengizinkan dan tidak membiarkan saya terjermus kedalam fitnah, saya tidak dapat ikut serta.”

Ia beralasan dengan berkata, *قد علمت الأنصار أنني إذا رأيت النساء لم أصبر حتى أفتتن، ولكن أعينك بمالي* “Kaum saya (Anshar) mengetahui saya sangat menggandrungi wanita, jika melihat para wanita Banu Ashfar yakni bangsa Romawi, saya tidak akan dapat mengendalikan diri sendiri.”

Sembari berpaling Rasulullah (saw) mengizinkannya, “Baiklah, kamu beralasan seperti itu, tidak usah pergi.”

Hadhrt Abdullah ibn Jadd datang menjumpai ayahnya karena beliau mengetahui kejadian tadi. Lalu beliau berkata kepada ayahnya, “Kenapa ayah menolak ajakan Rasulullah (saw)? Demi Tuhan! Ayah adalah yang paling kaya diantara Banu Salma, saat ini adalah kesempatan bagi ayah untuk ikut serta. Ayah justru tidak ikut berperang, tidak juga ayah menyumbang kendaraan untuk berperang.”

Beliau menjawab: “Wahai anakku!” - Beliau memberikan alasan lain di hadapan anaknya. “Anakku! Kenapa ayah harus berangkat menuju Banu Ashfar dalam cuaca panas terik dan penuh kesulitan? Demi Tuhan, di daerah Kharbah yang merupakan rumah Banu salma, meskipun dalam rumah sendiri namun ayah tidak merasa aman dari ketakutan padanya.” - Ia pengecut dan sangat ketakutan dengan bangsa Romawi. – “Lantas mungkinkah Ayah pergi untuk berperang melawan mereka? Anakku! Demi Tuhan, Ayah sangat paham dengan keadaan. Hari ini begini. Besok bisa begini.”

Mendengar ucapan sang ayah, Hadhrt Abdullah berkata dengan nada keras kepada ayahnya, “Demi Allah! Di dalam diri ayah terdapat kemunafikan dan Allah Ta’ala pasti akan menurunkan ayat dalam Al-Quran kepada Rasul-Nya berkenaan dengan ayah sehingga semua orang dapat membacanya. Allah Ta’ala akan menyatakan ayah termasuk golongan munafik.”

Mendengar itu ayah beliau membuka sandal (kasut)nya dan memukulkannya ke wajah Hadhrt Abdullah. Hadhrt Abdullah beranjak dari tempat itu dan tidak berbicara kepada ayahnya.⁷⁹⁶

Di dalam kitab Usdul Ghabah tertulis berkenaan dengan ayahnya Hadhrt Abdullah itu yang dianggap munafik, ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah. Namun ketika orang-orang baiat kepada Rasulullah (saw), Ayah beliau tidak ikut baiat, diriwayatkan di kemudian hari beliau taubat dan wafat pada zaman Hadhrt Utsman (ra).⁷⁹⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt al-Harits ibn Aus ibn Mu’adz *radhiyAllahu ta’ala* ‘*anhu* (الحارث بن أوس بن معاذ الأنصاري الأوسي الأشهلي، ابن أخي سعد بن معاذ سيد الأوس), beliau adalah keponakan pemimpin kabilah Aus, Hadhrt Sa’d ibn Mu’adz. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Berkenaan dengan beliau terdapat riwayat bahwa beliau syahid dalam perang Uhud pada usia 28 tahun.

795 Al-Tabaqat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 430, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)

796 Kitabul Maghazi Li Al-Waaqidi, Vol. 2, p. 381, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004; Wafaa Al-Wafaa, Vol. 4, p. 67, Al-Maktabah Al-Haqaniyyah, Pashawar.

797 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 521, Jad bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Namun dalam riwayat lainnya diketahui bahwa beliau tidak syahid dalam perang Uhud, sebagaimana Hadhrt Aisyah (ra) meriwayatkan, *خَرَجْتُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَسَمِعْتُ حَسًّا فَالْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا بِسَعْدِ بْنِ مَعَاذٍ* “Pada waktu perang Khandaq saya berangkat dengan mengikuti jejak langkah orang-orang. Saya mendengar suara dari belakang, setelah menoleh ternyata tampak Sa’ad ibn Mu’adz dan keponakan beliau Harits ibn Aus yang tengah membawa tameng.” Riwayat ini membuktikan setelah perang Uhud pun beliau masih hidup.⁷⁹⁸

Berkeenaan dengan Hadhrt Harits terdapat riwayat bahwa beliau termasuk eksekutor (pelaku) yang membunuh Ka’b ibn Asyraf [seorang pimpinan Yahudi yang mengorganisasi permusuhan terhadap umat Muslim saat itu]. Dalam eksekusi tersebut kaki beliau terluka dan berdarah. Sahabat menggotong beliau dan dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw).⁷⁹⁹

Ka’b ibn Asyraf adalah salah seorang tokoh Madinah yang ikut serta dalam perjanjian beserta dengan Rasulullah (saw). Namun di kemudian hari ia berusaha menyebarkan fitnah kekisruhan sehingga Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuhnya.

Berkeenaan dengan luka pada saat eksekusi tersebut terdapat riwayat yang lebih rinci dalam Kitab Syarh Umdatul Qari ketika Muhammad ibn Maslamah mengeksekusi Ka’b ibn Asyraf dengan sahabat lainnya, salah seorang sahabat bernama Hadhrt Harits ibn Aus terluka karena terkena ujung pedang sahabat lain.⁸⁰⁰ Lalu kawan-kawan beliau menggotong beliau dan menghadirkannya ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau ke atas luka itu yang kemudian tidak sakit lagi.

Berkaitan dengan kejadian kenapa Ka’b ibn Asyraf dibunuh, sebelum ini telah saya jelaskan sedikit banyak mengenai kejadian tersebut. Akan saya sampaikan juga selengkapnya berdasarkan penjelasan Hadhrt Mirza Basyir Ahmad Sahib, meskipun sebagiannya sama, Ka’b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab.

Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia telah menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi ibn Abul Huqaiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya.⁸⁰¹ Dari perut perempuan itulah terlahir Ka’b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain seorang yang gagah dan rupawan, Ka’b juga seorang penyair yang fasih dan hebat serta sangat kaya raya. Melalui hartanya itu, para ulama (pemuka agama) Yahudi dan orang-orang

798 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ahmad Ali Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد علي بن حجر العسقلاني) Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Harith bin Aus bin Muaz(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 8, p. 256, Hadith Aisha(ra), Alam Al- Kutub, Beirut, 1998)

799 Sahih Bukhari, Kitab Al-Tafsir, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka’b bin Ashraf, Hadith 4037) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 334, Wa ibn Akhihimaa Al-Harith bin Aus(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

800 ‘Umdatul Qari (عمدة القاري شرح صحيح البخاري), ialah kitab syarh (komentar atau uraian atas) Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-‘Aini (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota ‘Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE). Umdatul Qari, Vol. 17, p. 179, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka’b bin Ashraf, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001

801 As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqatalu Ka’b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

berpengaruh lain di kalangan bangsanya berada dalam genggaman kendalinya.⁸⁰² Namun dari sisi akhlak dia seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b ibn Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian. Beliau (Hadhrat Mirza Basyir Ahmad) menulis cukup panjang namun akan saya (Hudhur V atba) persingkat. Dia (Ka'b ibn Asyraf) ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan timbal-balik dalam persahabatan, perdamaian, keamanan dan pertahanan bersama.⁸⁰³

Memang dia ikut serta dalam perjanjian, namun dalam hatinya terdapat kemunafikan, permusuhan, kedengkian, kebencian yang karenanya ia terbakar dalam gejolak itu dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam Saw dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam. Sebagaimana tertulis:

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, apakah Rasulullah (saw) ini benar atau tidak?

Kemudian, para ulama Yahudi menjawab, 'Tampaknya beliau ini adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.' Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka lalu mengusir mereka dan tidak memberikan jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, mereka datang lagi kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.' Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan lagi jatah tahunannya kepada mereka.⁸⁰⁴

Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'b beranggapan gejolak keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia

802 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

803 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

804 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

faham bahwa sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'ab mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.⁸⁰⁵

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan seperti yang sudah dijelaskan bahwa setelah terbukti kebenaran kabar tersebut, gejolak api amarahnya semakin bertambah. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah. Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak emosional yang memenuhi hati orang-orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang-orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan.⁸⁰⁶

Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Kabah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."⁸⁰⁷

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum supaya memusuhi Islam.⁸⁰⁸ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah dia ungkapkan syair menghasut yang sangat kotor dan jahat berkenaan dengan para wanita Muslim.⁸⁰⁹

Dalam melakukan penyusunan syair itu, sampai-sampai dia tidak segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.⁸¹⁰ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri.

Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda Yahudi dengan

805 At-Tabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

806 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000; As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru lhyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

807 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

808 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

809 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

810 Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tarikh ath-Thabari), By Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ath-Thabari, Volume 3, p. 55, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thālīthatu Minal-Hijrah / Khabaru Ka'b bin Al-Ashraf, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.⁸¹¹

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.⁸¹²

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - maka dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad ibn Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'd ibn Mu'adz.⁸¹³

Muhammad ibn Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam-diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah." Apapun cara yang ingin kamu tempuh, lakukanlah.

Selanjutnya, atas saran Sa'ad ibn Mu'adz, Muhammad ibn Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad ibn Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?"

Ka'b mengatakan, "Baik, namun harus ada jaminannya."

Muhammad bertanya, "Apa itu?"

Si licik itu mengatakan, "Jaminkanlah para wanita kalian."

811 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfāsī Nafīs, By Ḥusain bin Muhammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut; Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 371, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

812 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037.

813 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 372, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, “Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.”

Ka’b berkata, “Kalau begitu anak laki-laki.”

Muhammad mengatakan, “Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.”

Ka’b setuju.

Muhammad ibn Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu boleh membawa senjata secara terbuka. Mereka kemudian sampai di rumah Ka’b. Mereka lalu membuat Ka’b keluar rumah. Sambil berbicara terus lalu mereka mengajaknya ke satu tempat sambil berjalan. Kemudian, Ka’b dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya.

Ketika Ka’b terbunuh, telah saya sebutkan perihal Hadhrat Zaid ibn Mu’adz yang terluka akibat terkena ujung pedang kawannya. Kemudian, Muhammad ibn Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) dan mengabarkan telah dibunuhnya Ka’b.⁸¹⁴

Ketika kabar terbunuhnya Ka’b menyebar ke seluruh kota, orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes bahwa pemimpin kami Ka’b ibn Asyraf telah dibunuh seperti itu.

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) tidak menolaknya dan tidak juga mengatakan, “Saya tidak tahu.” Beliau bersabda, “Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka’b?”

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka’b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.⁸¹⁵

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.⁸¹⁶ Gejolak emosi mereka pun mendingin. Mereka tahu apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) merupakan sebuah hakikat (kenyataan) dan layak untuk mendapatkan hukuman tersebut

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, “Hendaknya kalian sekurang-kurangnya berjanji untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.”

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun berjanji kepada umat Muslim untuk memulai dari awal kehidupan damai dan terhindar dari perbuatan kerusuhan.⁸¹⁷ Lalu surat perjanjian tersebut diserahkan kepada Hadhrat

814 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037

815 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai’i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, No. 3000; Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Dāru IHyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

816 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, Volume 7, p 431, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Syarhul ‘Allamati Zarfānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 378, Qatlu Ka’b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

817 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai’i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

Ali (ra).⁸¹⁸ Dalam sejarah setelah itu tidak pernah ada tertulis bahwa orang Yahudi melontarkan tuduhan terhadap umat Muslim atas pembunuhan Ka'b ibn Asyraf karena mereka pun mengakui Ka'b memang layak untuk mendapatkan hukuman.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, **“Di kemudian hari para sejarawan Barat melontarkan keberatan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk melakukan pembunuhan yang tidak jaiz (tidak dapat dibenarkan) dan itu keliru.** Eksekusi itu bukanlah hal yang tidak jaiz karena Ka'b ibn Asyraf telah melakukan perjanjian resmi dengan Hadhrat Rasulullah (saw), dimana selain tidak akan memerangi umat Muslim bahkan ia telah berjanji akan membantu umat Islam untuk menghadapi musuh dari luar dan menjalin persahabatan dengan umat Muslim. Berdasarkan perjanjian tersebut, ia pun membenarkan bahwa yang bertindak sebagai pemimpin dalam pemerintahan demokrasi yang telah didirikan adalah Rasulullah (saw), sehingga keputusan Rasulullah (saw) dalam segala jenis perselisihan wajib ditaati oleh semuanya.”

Sebagaimana Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Terbukti dari peristiwa-peristiwa yang terekam dalam sejarah bahwa berdasarkan perjanjian tersebut, orang-orang Yahudi selalu datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menyelesaikan kasus-kasus mereka dan Rasulullah (saw) bertindak sebagai hakim yang memutuskan persoalan mereka...Dalam kondisi demikian Ka'b telah sedemikian rupa melanggar perjanjian dengan umat Muslim bahkan tidak hanya memberontak kepada Muslim dalam hal ini, ia pun telah membangkang kepada penguasa yang sah pada saat itu karena Rasulullah (saw)-lah yang merupakan kepala pemerintahan pada saat itu.

Ka'b telah menanam benih kekisruhan di Madinah dan berusaha untuk menyalakan api peperangan dan dengan ganasnya menghasut kabilah-kabilah Arab untuk menantang umat Muslim. Ia pun telah membawakan syair-syair *tashbib* (syair tentang perempuan cantik dan terhormat) yang isinya memancing gejolak hawa nafsu pada wanita-wanita Muslim. Ia lalu membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Umat Muslim yang telah terkepung oleh kesulitan dari berbagai arah, dengan kondisi tersebut membuat mereka semakin terhimpit. Lawan-lawan buas nan mematikan di berbagai kalangan Arabia menjadi lebih gila lagi dalam menumpahkan darah mereka. Dalam keadaan demikian pelanggaran yang dilakukan oleh Ka'b - bahkan kumpulan pelanggarannya - merupakan hal yang benar-benar patut diberikan hukuman atasnya.”

Sebagaimana ditempuhlah cara demikian. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Pada masa ini di negeri negeri yang mengklaim berperadaban para pemberontak, pelanggar janji, provokator perang dan pembunuhan berencana selalu dihukum mati, lantas apalagi yang perlu diprotes.”

Pertanyaan kedua mereka adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Perlu diingat, saat itu di Arabia tidak ada pemerintahan resmi (formal) yang berkuasa. Memang telah ada seorang pemimpin yang ditetapkan tetapi ia memberikan keputusannya. Bahkan setiap orang, setiap kabilah bebas dan memiliki wewenang masing-masing jika ingin memutuskan sendiri. Jika ingin meminta keputusan secara keseluruhan (umum), biasanya mereka menghadap Rasulullah (saw). Jika ingin memutuskan sendiri dalam lingkup kabilah, itu pun bisa. Dalam keadaan demikian, pengadilan mana yang dapat digunakan untuk memperkarakan Ka'b dan yang hasilnya ia mendapatkan hukuman mati?

Jika kasus tersebut diadukan kepada pihak Yahudi yang mana ia sendiri sebagai pemimpinnya dan mereka pun yang bersikap memberontak kepada umat Muslim, terus-menerus menimbulkan

818 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

fitnah dan kekacauan, untuk itu tidaklah bisa diterima jika kasus tersebut diadukan kepada Yahudi. Jika mengadukan kepada kabilah Salim dan Ghatfaan, beberapa bulan lalu sebanyak empat kali mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah di malam hari, mereka pun termasuk kedalam kabilahnya sehingga jelas-jelas tidak akan mendapatkan keadilan dari mereka.”

“Renungkanlah keadaan saat itu, pikirkanlah yakni bagi umat Islam pada saat itu cara apa lagi yang harus dilakukan dalam keadaan yang disebabkan provokasi seseorang, ajakan perang, fitnah kekacauan dan rencana pembunuhan yang akan membahayakan diri dan negeri, selain membunuh orang itu ketika mendapatkan kesempatan demi tegaknya keamanan? Sebab, cara tersebut adalah yang terbaik yaitu membunuh seorang penjahat dan pengacau daripada terancamnya nyawa para warga yang tengah hidup dengan damai dan kestabilan negeri. Allah Ta’ala pun berfirman bahwa fitnah lebih besar dari pembunuhan.

Berdasarkan perjanjian yang dilakukan antara umat Muslim dan Yahudi setelah hijrah, Rasulullah (saw) tidaklah mendapatkan status sebagai warga biasa melainkan ditetapkan sebagai pemimpin pemerintahan sah yang berdiri di Madinah. Beliau pun diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang dipandang baik oleh beliau dalam hal perselisihan dan perkara kenegaraan.⁸¹⁹

Jadi, jika demi keamanan negeri lalu beliau memutuskan Ka’b wajib dibunuh disebabkan fitnah kekacauan yang dilakukannya maka hal tersebut bukanlah sesuatu keliru. Maka dari itu, keberatan yang dilontarkan kepada Islam atas hal tersebut setelah berlalu 1300 tahun merupakan kebodohan belaka karena bangsa Yahudi sendiri pada saat itu tidaklah melontarkan protes setelah mendengar keputusan Nabi (saw) dan sampai berlalu masa yang panjang mereka tidak pernah melontarkan keberatan atas hal itu.”⁸²⁰

Walhasil, dalam riwayat ini disebutkan perihal Hadhrat Zaid ikut serta dalam eksekusi tersebut dalam tim yang diutus. Begitu juga tuduhan yang dilontarkan kepada Rasulullah (saw) dan Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama radikal semuanya terbukti salah. Terbukti bahwa Ka’b layak untuk dihukum yang mana sebagai kepala pemerintahan Rasulullah (saw) telah menjatuhkan hukuman padanya. Saya akhiri khotbah ini dengan riwayat ini.

Semoga Allah Ta’ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut. Mereka sendiri yang menjadi penyebab fitnah dan kekisruhan dalam pemerintahan dan juga pemerintahan Islam. Semoga Allah Ta’ala menyelamatkan Islam dari fitnah tersebut dan memberikan taufik kepada mereka untuk beriman kepada pemberi petunjuk yang diutus Allah Ta’ala yang datang untuk menghidupkan Islam kembali.

819 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 354-355, Hijratur-Rasūl sa /Kitābuhū sa Bainaḥ-Muhājirīna Wal-Anṣārī Wa Muwāda‘atu Yahūd, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

820 Sirah Khataman Nabīyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb (ra), p. 467-473

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)
Manusia-Manusia Istimewa – Seri XXV (Seri 25)

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله) *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 14 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/06 Rabi’ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada saat ini adalah **Hadhrot Misthah ibn Utsatsah ibn Abbad ibn al-Muththalib** (مِسْطَاحُ بْنُ أُتَاتَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلَبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيِّ الْقُرَشِيِّ)

(المطلبي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau ialah Auf dan dijuluki dengan Misthah (هو مسطح، وهو) (لقبه، وعوف اسمه رائطة بنت صخر بن عامر) yang merupakan *khalah* (bibi jalur ibu) Hadhrrat Abu Bakr (ra).⁸²¹

Hadhrrat Misthah ibn Utsatsah hijrah ke Mekah bersama dengan Hadhrrat **Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muththalib** (عبيدة بن الحارث بن المطلب) dan kedua saudaranya bernama Hadhrrat Thufail ibn Harits (الطفيل) dan Hadhrrat Hushain ibn Harits (الحُصَيْن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*. Sebelum berangkat telah ditetapkan bahwa mereka akan berkumpul di lembah Najī. Namun Hadhrrat Misthah bin Utsatsah tertinggal di belakang, karena terkena gigitan ular.

Pada hari berikutnya orang-orang yang sudah pergi lebih dulu mendapatkan kabar mengenai kejadian yang menimpa Hadhrrat Misthah, lalu mereka kembali lalu membawa Hadhrrat Misthah ke Madinah. Di Madinah mereka bermalam di rumah Hadhrrat Abdur Rahman bin Salma.⁸²²

Hadhrrat Rasulullah (*saw*) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Misthah dengan Hadhrrat Zaid bin Muzayyin. Hadhrrat Misthah ikut serta dalam perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (*saw*).⁸²³

Delapan bulan setelah hijrah Rasulullah (*saw*) mengutus Hadhrrat Ubaidah bin Harits beserta 60 atau dalam riwayat lain 80 pasukan berkuda. Rasulullah (*saw*) membuatkan bendera putih untuk Hadhrrat Ubaidah bin Harits yang dipegang oleh Hadhrrat Misthah. Tujuan sariyah (ekspedisi yang tidak diikuti oleh Rasulullah *saw*) itu ialah menahan kafilah dagang orang Quraisy.

Pimpinan kafilah tersebut adalah Abu Sufyan, menurut riwayat lain Ikrimah Abu Jahl dan sebagian lagi berpendapat Mukriz bin Hafsh (مكرز بن حفص بن الأخيف). Kafilah tersebut berjumlah 200 orang yang membawa barang dagangan. Para sahabat mendapati kafilah tersebut di lembah Rabigh (بطن ربيع)، yang disebut juga Waddan (ودان).

Kafilah tersebut bukan hanya kafilah dagang bahkan dilengkapi dengan persenjataan perang dan tujuan dari kedatangan kafilah tersebut adalah untuk berperang, karena dapat diketahui dari kejadiannya, yakni mereka telah melakukan persiapan untuk itu.

Ketika kedua pasukan berhadapan, yang terjadi tidak lebih dari saling memarah di antara keduanya, tidak dibuatkan barisan khusus untuk berperang. Sebelum ini telah saya sampaikan juga perihal kejadian tersebut ketika menjelaskan seorang sahabat. Sahabat yang pertama melontarkan anak panah dari pihak Muslim adalah Hadhrrat Sa'd bin Abi Waqqas *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, itu adalah anak panah pertama yang dilontarkan oleh pihak Muslim. Pada saat itu Hadhrrat Miqdad bin Aswad dan Hadhrrat Uyainah bin Ghazwan melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Di dalam Sirah Ibnu Hisham dan Tarikh ath-Thabari orang yang melarikan diri itu bernama Utbah bin Ghazwan.⁸²⁴ Mereka melakukan demikian karena mereka telah menerima Islam dan ingin bergabung dengan pasukan Muslim.

821 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 74, Mistah bin Uthathah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 150, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 1472, Mistah bin Uthathah, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

822 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

823 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 37, Ubaidah bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

824 Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhū-Thabārī), By Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ath-Thabārī, Volume 3, p. 12, Dhikru Mā Kāna Minal-Umūril-Madhkūrati Fī Awwali Sanatim-Minal-Hijrati/Khutbatu Rasūlillāhi sa Fī Awwali Jumu'atin....., Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); * As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 406, Sariyyatu 'Ubaidah bin Al-Hārith / Man Farra Minal-Mushrikīna Ilal-Muslimīn, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

terbukti dalam Al-Quran dan Hadits, fitnah yang dilontarkan orang-orang munafik kepada Hadhrat Aisyah yang didasari kekejian semata, membuat beberapa sahabat yang lugu ikut serta termakan fitnah itu.

Diantaranya seorang sahabat yang biasa makan dua kali sehari di rumah Hadhrat Abu Bakr, namun karena ikut menuduh, Hadhrat Abu Bakr (ra) bersumpah untuk tidak menafkahi lagi sahabat tersebut disebabkan oleh ulahnya itu. Sehingga turun ayat berikut, **وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ**، ...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (Surah an-Nur, 24: 23)

Setelah itu Hadhrat Abu Bakr mematahkan janjinya dan mulai menafkahi dia lagi seperti biasa.”

Berdasarkan itu Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah memecahkan satu persoalan yakni dengan menyatakan perbuatan tersebut termasuk akhlak Islam yakni jika seseorang menyampaikan janji yang bercorak peringatan (ancaman), lalu mematahkannya (membatahkannya), maka itu termasuk kedalam akhlak yang baik. Misalnya jika seseorang memberikan peringatan kepada pelayannya dengan bersumpah bahwa ia akan menghukumnya dengan 50 kali pukulan, namun jika ia mematahkan peringatan itu disertai taubat dan tadharru lalu memaafkannya, maka itu termasuk Sunnah Islam, sehingga bercorak menjadi **تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ** ‘*Takhallaqu biakhlaaqiLlah*’ (berakhlaklah dengan akhlak Allah).⁸²⁸ Namun melanggar janji tidaklah jaiz. Jika melanggar janji, seseorang harus bertanggung jawab, lain halnya dengan mematahkan peringatan (ancaman).⁸²⁹

Janji adalah sesuatu yang dijanjikan yang dilakukan dengan memperhatikan sisi negatif dan positif dan perlu untuk ditepati. Jika dilanggarnya maka akan dimintai pertanggungjawaban atau denda. Berdasarkan riwayat Sahih Bukhari, Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan kejadian (fitnah) tersebut dengan rinci.

Karena ini penting, untuk itu saya sampaikan saat ini. “Biasanya Rasulullah (*saw*) apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Maka, siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang berangkat bersama Rasulullah (*saw*). Lalu beliau mengundi dan nama saya yang keluar sehingga saya ikut bersama beliau.

Kejadian ini sesudah ayat perintah tentang hijab diturunkan. saya dibawa di dalam *haudaj* (sekedup atau tandu di atas punggung unta) yang diturunkan langsung bersama dengan tandunya lalu berjalan bersama Rasulullah (*saw*) hingga kembali dari perang tersebut. Ketika telah dekat dengan Madinah, pada suatu malam beliau (*saw*) memberi aba-aba agar berangkat. Ketika orang-orang mengumumkan untuk berangkat, saya pun beranjak.

Saat itu saya telah keluar dari tandu melewati para tentara untuk keperluan buang hajat. Ketika telah usai, saya kembali ke rombongan. Karena pergi untuk menunaikan hajat, sehingga berjalan ke arah lain. Ketika menuju tandu saya meraba dada saya, ternyata kalung saya dari merjan zhifar terputus. Lalu saya kembali lagi untuk mencari kalung saya yang membuat saya terlambat.

Sementara rombongan yang mengawasi unta saya telah datang dan mengangkat tandu saya dan meletakkan tandu itu diatas unta yang biasa saya gunakan untuk safar, padahal tandu itu kosong. Mereka menganggap saya berada dalam tandu itu, karena pada masa itu perempuan-perempuan rata-

828 Perkataan **تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ** ‘*Takhallaqu biakhlaaqiLlah*’ (berakhlaklah dengan akhlak Allah) disebutkan juga dalam Kitab Ta-yidul Haqiqah (تأييد جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي) karya Imam as-Suyuthi (الحقيقة العلية وتشديد الطريقة الشاذلية).

829 Zamima Barahin-e-Ahmadiyya, Vol. 5, Ruhani Khazain, Vol. 21, p. 181

rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Maka dari itu, mereka (para pengangkat tandu) tidak curiga dengan tandu yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usia saya masih sangat belia. Mereka membawa unta dan berjalan. Saya pun menemukan kalung saya setelah para tentara berlalu. Lantas saya datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang. Lalu saya bermaksud ke tempat saya tadi di waktu berhenti. Saya beranggapan mereka akan merasa kehilangan diri saya lalu kembali lagi untuk mencari saya.”

“Ketika sedang duduk, kedua mata saya merasakan kantuk yang tak tertahan. Saya pun tertidur. Shafwan bin al-Mu’aththal (صَفْوَانُ بْنُ الْمُعْطَلِ السُّلَمِيِّ ثُمَّ الذُّكْوَانِيُّ) tertinggal di belakang para tentara yang bertugas mengecek segala sesuatu jika ada yang tertinggal.

Ia melihat hitam-hitam sosok seseorang yang tengah tidur, lantas ia menghampiri saya. Sungguh, ia pernah melihat saya sebelum ayat hijab turun. Ia melihat saya. Ia mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* ketika melihat saya. Mendengar suaranya saya terjaga dari tidur.

Kemudian, ia menderumkan kendaraannya. Ia memijak kaki depan unta, kemudian saya menunggangi unta. Selanjutnya ia menuntun kendaraan yang saya berada di atasnya sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina).” (Sebagian orang mulai menuduh kepada Hadhrat Aisyah telah melakukan hal-hal yang tidak baik.)

“Orang yang memperbesar tuduhan ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ). Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah saya sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarkan ucapan para pembohong, yang membuatku penasaran ketika saya sakit itu bahwa sesungguhnya saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (saw) sebagai mana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit. Fitnah itu telah menyebarluas dan kabarnya telah sampai kepada Rasulullah (saw). Saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (saw) sebagaimana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit.

Beliau (saw) hanya masuk, lalu mengucap salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya tidak tahu sedikit pun mengenai fitnah itu sampai saya menanyakannya kepada orang tua saya. Ketika pada masa-masa penyembuhan lalu saya dan Ummu Misthah pergi ke Manashi (الْمَنَاصِعِ), tempat untuk buang hajat, karena sebelum kami dapat membangun toilet di dekat rumah-rumah, kami biasa keluar malam untuk buang hajat. Pada masa itu orang-orang keluar rumah untuk melakukan buang hajat dan kaum wanita biasa di malam hari melakukannya. Keadaan kami (orang-orang Arab masa Nabi saw) melakukan buang hajat seperti orang-orang Arab kuno yakni pergi ke hutan atau keluar rumah untuk buang hajat.

Saya berjalan dengan putri Abu Ruhm, Ummu Misthah. Ummu Misthah terpeleset dengan pakaian wol yang dikenakannya. Kontan ia berujar, ‘Celakalah Misthah.’

Lantas saya berkata kepadanya, ‘Alangkah buruknya ucapanmu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut dalam perang Badr.’ Ia berkata, ‘Wahai wanita muda, apakah engkau belum mendengar apa yang telah orang-orang tuduhkan?’ Ia pun menceritakan kepada saya mengenai ucapan para pemfitnah bahwa mereka menuduh saya. Baru saja saya hampir sembuh, setelah mendengar kabar tersebut, saya pun bertambah sakit.”

Ketika saya pulang ke rumah, Rasulullah (saw) datang dan mengucapkan assalamualaikum kepada saya dan bersabda, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya berkata, ‘Mohon izinkan saya untuk pergi ke rumah orang tua saya.’

Ketika itu saya ingin mengetahui secara pasti berita tersebut dari kedua orang tua saya. Rasulullah (*saw*) mengizinkan saya datang kepada kedua orang tua saya. Lantas saya bertanya kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku menjawab, ‘Wahai putraku! Tidak ada apa-apa, tenang saja. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan cantik yang dicintai suaminya sementara ia (suaminya) mempunyai beberapa madu melainkan para madu tersebut sering menyebut-nyebut aibnya.’

Lantas saya berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, saya menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mata saya tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun saya masih menangis.”

“Kemudian setelah pagi datang, Rasulullah (*saw*) memanggil Ali bin Abi Thalib (*ra*) dan Usamah bin Zaid *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* ketika wahyu tidak segera turun. Beliau (*saw*) bertanya kepada keduanya dan meminta pendapat keduanya perihal keputusan apakah saya ditinggalkan (diceraikan) atau jangan.

Usamah (*ra*) memberi pendapat kepada Rasulullah (*saw*), ‘Demi Allah! Wahai Rasulullah (*saw*)! Mereka adalah istri-istri tuan, kami tidak mengetahui apa-apa mengenai mereka selain kebajikannya, kami tidak melihat aib.’

Sedangkan Ali bin Abi Thalib berpendapat, ‘Wahai Rasulullah (*saw*)! Allah tidak akan memberikan kesempatan kepada tuan. (Tabiat Hadhrat Ali sedikit keras) Perempuan selain Aisyah masih banyak. Jika tuan bertanya kepada seorang budak perempuan, pasti ia akan berkata jujur kepada anda.’

Kemudian Rasulullah (*saw*) memanggil Barirah (*ra*). Beliau bertanya, ‘Hai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dalam diri Aisyah?’

Barirah menjawab, ‘Demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah perempuan yang masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya sehingga binatang piaraannya datang lalu memakan adonan rotinya.’”

Pelayan itu memberikan contoh bahwa tidak ada keburukan dalam Hadhrat Aisyah selain hanya keteledoran yakni suka ketiduran.

“Mendengarkan hal ini, lantas Rasulullah (*saw*) berdiri di atas mimbar seraya mengeluhkan Abdullah bin Ubay bin Salul karena ia yang telah menyebarkan fitnah ini, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapakah yang sudi menangani untuk saya dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluarga saya mengenai istri saya? Demi Allah, saya tidak mengetahui tentang keluarga saya kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki (Shafwan) yang sepanjang pengetahuan saya adalah orang baik-baik, ia (Shafwan) tidaklah datang menemui keluarga saya kecuali bersama saya.’

Selanjutnya Hadhrat Sa’d bin Mu’adz al-Anshari *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdiri lalu berkata, ‘Saya akan membela Anda dan membalaskan untuk Anda, wahai Rasulullah (*saw*)! Jika ia dari kabilah Aus, akan kami tebas batang lehernya. Jika ia dari kalangan saudara-saudara kami kalangan Khazraj maka apa yang engkau perintahkan kepada kami, pastilah kami melaksanakan perintah Anda.’

Kemudian Sa’d bin Ubadah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* berdiri. Ia adalah pemimpin kabilah Khazraj. Ia adalah lelaki yang shalih tetapi ia tersulut emosi demi kehormatan kesukuan. Lalu ia berkata kepada Sa’d bin Mu’adz (*ra*), ‘Kamu bohong! Demi Allah! Kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya.’”

Perdebatan pun mulai. Usaid bin Hudhair *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* berdiri. Tiga orang pun telah berdiri. Ia berkata kepada Sa'd bin Ubadah (*ra*), 'Kamu keliru! Demi Allah. Sungguh kami akan membunuhnya. Kamu ini munafik dan berdebat untuk membela orang-orang munafik.'

Lantas terjadi keributan antara kedua kabilah, yakni Aus dan Khazraj sehingga hampir saja mereka saling berperang padahal Rasulullah (*saw*) masih di atas mimbar. Kemudian Rasulullah (*saw*) menenangkan mereka sampai mereka diam dan Rasulullah (*saw*) sendiri juga terdiam."

Hadhrat Aisyah (*ra*) mengatakan sendiri riwayatnya yang mana tercantum dalam Shahih al-Bukhari dan itu riwayat yang panjang, "Pada hari itu saya menangis. Air mata saya terus menetes tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kedua orang tua saya beranggapan tangisan dapat membelah hati saya."

"Ketika keduanya sedang duduk di samping saya sedangkan saya sedang menangis, tiba-tiba seorang perempuan dari kalangan Anshar meminta izin kepada saya lalu saya pun memberi izin kepadanya sehingga ia duduk seraya menangis di samping saya. Ketika kami masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah (*saw*) masuk kemudian duduk. Hari itu beliau duduk. Sebelumnya itu. Beliau (*saw*) tidak pernah duduk di samping saya sejak beredarnya isu tersebut. Beliau pun tidak pernah lagi bertanya kabar kepada saya langsung melainkan menanyakan orang lain perihal kabar saya. Dan telah sebulan penuh tidak ada wahyu turun mengenai perkara saya ini. Namun, beliau datang kepada saya dan beliau menunggu apa yang akan Allah Ta'ala kabarkan mengenai perkara itu.

Lantas Rasulullah (*saw*) membaca *tasyahhud* (Syahadat) lalu berkata kepada saya, 'Amma ba'du, hai Aisyah! Sungguh, telah sampai kepada saya isu demikian dan demikian mengenai dirimu. Jika engkau memang bersih dari tuduhan tersebut, pastilah Allah *Ta'ala* akan membebaskanmu. Dan jika engkau melakukan dosa, maka memohonlah ampun kepada Allah *Ta'ala* dan bertaubatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba yang mau mengakui dosanya dan bertaubat maka Allah *Ta'ala* akan menerima taubat-Nya."

"Tatkala Rasulullah (*saw*) telah selesai menyampaikan sabdanya ini, maka derai air mataku mulai menyusut, sehingga saya tidak merasakan satu tetes pun. Lalu saya berkata kepada ayah saya, 'Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah (*saw*) atas nama saya!'

Ia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak tahu apa yang harus saya sampaikan kepada Rasulullah (*saw*).' Selanjutnya saya berkata kepada ibu, 'Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah (*saw*) atas nama!' Ia menjawab, 'Demi Allah, saya juga tidak tahu apa yang harus saya sampaikan kepada Rasulullah (*saw*).'

Lalu saya berkata, 'Saya adalah seorang perempuan yang masih belia, tidak mengetahui banyak mengenai Al-Quran. Demi Allah, saya tahu bahwa anda semua telah mendengar yang orang-orang perbincangkan ini yang mana merupakan tuduhan yang amat kotor bagi saya; dan anda simpan hal itu di dalam hati. Anda semua menganggap mungkin tuduhan ini tidak benar dan Anda beranggapan hal itu perlu diluruskan. Namun, Anda semua menganggap mungkin tuduhan ini benar.

Maka dari itu, jika saya katakan kepada anda bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut dan saya tidak melakukan apa-apa yang dituduhkan serta Allah Maha Mengetahui bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut, mungkin anda tidak mempercayai kebenaran ucapan saya. Sebab, berita itu telah demikian tersebar luas dan orang-orang telah banyak yang membicarakannya bahwa saya telah tidak benar. Tetapi, jika saya mengakui di hadapan Anda sekalian sesuatu yang Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa saya terbebas darinya dan saya tidak melakukan tindakan salah apa-apa, malah anda sungguh-sungguh mempercayai pernyataan seperti itu.

Demi Allah, saya tidak menjumpai pada diri saya dan diri anda suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Yaqub (ayah Nabi Yusuf Alaihis Salaam) kepada saudara-saudara Hadhrat Yusuf, فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ “Maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagi saya). Dan kepada Allah saja saya memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18) Saya pun membaca ayat itu. Kemudian, saya berpaling ke suatu arah lain dan saya berbaring di tempat tidur saya. Saya berharap Allah akan membebaskan saya.” (Beliau tahu bahwa beliau tidak berdosa dan Allah akan membebaskan beliau.)

“Tetapi, demi Allah, saya tidak pernah menyangka akan Allah turunkan suatu wahyu untuk membebaskan saya. Sungguh persoalan saya ini terlalu remeh untuk difirmankan oleh Allah dan dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Sebenarnya yang saya harapkan ialah Rasulullah (*saw*) bermimpi di dalam tidurnya yang di dalam mimpi tersebut Allah *Ta’ala* membebaskan saya dari tuduhan tersebut.”

Hadhrt Aisyah (*ra*) melanjutkan, “Demi Allah, Rasulullah (*saw*) belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang keluar sehingga Allah *Ta’ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi (*saw*) merasa berat ketika menerima wahyu sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal hari itu sedang dingin. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah (*saw*). Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Aisyah bersyukurlah karena Allah *Ta’ala* telah membebaskan engkau.’ Lalu ibu saya berkata, ‘Bangun dan pergilah kepada Rasulullah (*saw*).’ Saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan bangun dan pergi kepada Nabi (*saw*). Saya tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah Yang telah menurunkan wahyu ini, “Orang-orang yang melontarkan fitnah adalah sekelompok dari antara kalian.”’

“Ketika Allah *Ta’ala* telah menurunkan ayat ini yang menjelaskan tentang kebebasan saya, Abu Bakr (*ra*) –beliau adalah orang yang memberikan nafkah kepada Mithah bin Utsatsah (*ra*) karena masih ada hubungan kerabat dan karena ia orang fakir- berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan memberi nafkah kepadanya lagi untuk selamanya setelah apa yang ia katakan kepada Aisyah.’

Kemudian Allah *Ta’ala* menurunkan ayat berikut: وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْفُرَيْيِ “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nur, 24: 23)

“Lantas Abu Bakr (أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ) (*ra*) berkata, بَلَىٰ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَجِبُ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي. ‘Baiklah. Demi Allah, sungguh saya suka bila Allah *Ta’ala* mengampuni saya.’ Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Mithah yang memang sejak dahulu ia selalu memberinya nafkah.

Aisyah (*ra*) melanjutkan, ‘Rasulullah (*saw*) bertanya kepada Zainab binti Jahsy (*ra*), istri Nabi (*saw*) mengenai persoalan saya. Beliau berkata, مَاذَا عَلِمْتَ أَوْ رَأَيْتِ ‘Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui atau yang kamu lihat?’

Ia menjawab, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصْرِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا ‘Wahai Rasulullah (*saw*)! Saya menjaga pendengaran dan penglihatan saya. Demi Allah, yang saya tahu dia hanyalah baik.’ Aisyah (*ra*) mengatakan, وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللَّهُ بِالْوَرَعِ ‘Dialah di antara istri-istri Nabi (*saw*) yang menyamai saya, tetapi Allah *Ta’ala* melindunginya dengan sifat

wara'. وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةً تُحَارِبُ لَهَا فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ. Sedangkan saudara perempuannya, Hamnah binti Jahsy (ra) bertentangan dengannya. (menyetujui orang-orang yang melontarkan fitnah.) Maka, binasalah orang-orang yang binasa.”⁸³⁰

Saya telah menjelaskan kisah mengenai yang saya sampaikan tadi dari kitab Bukhari berdasarkan riwayat Aisyah. Terdapat pokok bahasan tambahan dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin bahwa Hadhrat Aisyah bersabda: “Ketika Hadhrat Shafwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* mengatakan, ‘*Innaa lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn*’, saya terbangun dari tidur.

Karena saat itu perintah Hijab sudah turun, sehingga langsung saya menutupi wajah saya dengan kerudung. Dia tidak mengajak saya bicara dan saya tidak mendengar sepele kata pun dari mulutnya selain ucapan *Innaa lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn*. Setelah itu, ia (pria bernama Shafwan itu) membawa untanya dan membuat duduk unta itu di dekat saya lalu ia memijak kakinya pada kedua lutut unta supaya tidak bangkit seketika. Kemudian saya menungganginya.”⁸³¹

Seperti yang disabdakan oleh Hadhrat Aisyah, ‘Wahyu Allah ta’ala yang turun tersebut memiliki keutamaan yang khas bagi saya, karena tidak seperti dari yang saya duga, ia turun dalam rangka mendukung kebenaran saya.’

Walhasil ini merupakan peristiwa penting yakni fitnah besar telah dilontarkan kepada keluarga Rasulullah (saw). Hadhrat Aisyah memiliki kedudukan yang istimewa karena Rasulullah (saw) bersabda, *يا أم سلمة لا تؤذيني في عائشة فإني والله ما نزل الوحي علي وأنا في بيت امرأة من نسائي غير عائشة*, ‘Demi Allah! Rumah yang paling banyak turun wahyu bagi saya diantara rumah-rumah istri-istri saya adalah ketika saya berada ruangan Aisyah.’⁸³²

Di dalam surah An-Nur dijelaskan bagaimana seharusnya reaksi orang mukmin terhadap orang-orang yang menyebarkan fitnah. Berkenaan dengan itu telah dijelaskan dengan rinci bagaimana seharusnya. Kesemuanya ada 10 atau 11 ayat mengenainya.

Hadhrot Mushlih Mau’ud *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menjelaskan secara rinci mengenai ayat yang dirujuk oleh Hadhrot Aisyah (ra) tersebut, “Saya akan menyebutkan hal-hal yang menambah keterangan yang telah saya jelaskan dengan rujukan Hadits tersebut. Ayat yang dirujuk ialah *إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تحَسْبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ* ‘Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong itu adalah satu golongan dari antara kamu sekalian juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan anggaplah itu menjadi kebaikan bagi kamu. Diantara kebaikan itu ialah tiap-tiap orang mendapatkan hukuman sesuai dosanya masing-masing. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian atau mempunyai tanggungjawab terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).’ Selain ayat ini, peristiwa itu juga disebutkan di dalam ayat setelahnya juga.”

830 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi – ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab mengenai berita bohong atau Hadits al-Ifki (باب حديث الإفك), Hadith 4141, Vol. 8, p. 325, Nazarat Isha’at, Rabwah; Sahih Bukhari, Kitab al-Shahadat, Bab Ta’dil al-Nisa..., Hadith 2661, Vol. 4, pp. 721-731, Nazarat Isha’at, Rabwah.

831 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 563

832 Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان - ابن حبان - ج ١٦ - الصفحة ٤٤), Tercantum juga di dalam Kitab Anis as-Saari fi Takhrij wa tahqiq al-Ahaadits allati dzakaraha al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani fi Fathil Baari (فتح الباري) karya Nabil ibn Mansur (أنيس الساري في تخريج وتحقيق الأحاديث التي ذكرها الحافظ ابن حجر العسقلاني في فتح الباري), (كتاب عشرة النساء), (باب حُبِّ الرَّجُلِ بَعْضَ نِسَائِهِ أَكْثَرَ مِنْ بَعْضٍ). "The Messenger of Allah said: *يا أم سلمة لا تؤذيني في عائشة فإني والله ما أتاني الوحي في لحاف امرأة منكم إلا هي* 'O Umm Salamah, do not bother me about 'Aishah, for by Allah, the Revelation has never come to me under the blanket of any of you apart from her.'"

Setelah itu terdapat ayat lebih lanjut diterangkan dengan jelas dalam tulisan beliau, “Sesampainya di Madinah Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya menyebarkan fitnah – naudzubillah - Hadhrat Aisyah secara sengaja tertinggal di belakang lalu berhubungan dengan seseorang laki-laki bernama Shafwan yang membawa unta. Begitu hebohnya kabar tersebut sehingga karena keluguanannya ada beberapa sahabat yang terhasut gosip fitnah tersebut diantaranya Hasan bin Tsabit dan Misthah bin Utsatsah dan seorang sahabiyah (Sahabat perempuan) bernama Hamnah Binti Jahsy, kakak salah satu istri Rasulullah (*saw*).

Hadhrot Aisyah (ra) sangat terluka hati atas peristiwa tersebut karena beliau tertinggal di hutan sendiri dalam umur yang masih belia dan sesampainya di Madinah jatuh sakit. Hal ini dikarenakan kejadian yang dialaminya itu yaitu rasa takut tertinggal sendiri.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Salah satu penyebab sakitnya beliau adalah hal tersebut. Di sisi lain orang-orang munafik menyebarkan fitnah mengenai beliau yang akhirnya kabar tersebut sampai kepada Rasulullah (*saw*). Setelah melihat Hadhrot Aisyah sakit beliau tidak dapat bertanya dengan mengatakan, ‘Apa yang tengah ramai dibicarakan oleh orang-orang munafik?’ Sementara itu, kabar buruk semakin meluas hari demi hari.

Hadhrot Aisyah (ra) bersabda, ‘Melihat Rasulullah (*saw*) saya menjadi heran karena ketika masuk ke rumah, wajah beliau tidak ceria dan tidak berbicara dengan saya. Beliau malah menanyakan keadaan saya kepada orang lain lalu pergi. Lalu atas izin beliau, saya pergi ke rumah orang tua saya.’

Selanjutnya ialah peristiwa saat pergi buang hajat, beliau (Hadhrot Aisyah) pergi bersama dengan kerabat. Kerabat itu menyebut nama anaknya Misthah berkata, ‘Betapa buruknya Misthah.’ Hadhrot Aisyah bertanya, ‘Kenapa berkata demikian?’

Ia menjawab, ‘Tidak tahukah kamu bahwa Misthah mengatakan yang tidak-tidak mengenaimu.’”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Rupanya, wanita itu ingin mencari kesempatan untuk menyampaikan hal itu kepada Hadhrot Aisyah tentang fitnah apa yang tengah merebak, karena beliau tidak mengetahuinya. Ketika Hadhrot Aisyah mendengar kabar tersebut, beliau sangat terpuak, lalu pulang. Sebagaimana telah disebutkan, lalu beliau yang tadinya sudah hampir sembuh dari penyakit, namun sesampainya di rumah penyakit beliau menjadi lebih parah.”

Selanjutnya beliau (ra) menjelaskan, “Rasulullah (*saw*) memanggil Hadhrot Umar, Hadhrot Ali dan Hadhrot Usamah bin Zaid - *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum* - untuk meminta musyawarah. Hadhrot Umar dan Hadhrot Usamah keduanya mengatakan, ‘Ini adalah tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang munafik dan tidak ada hakikat (kebenaran) di dalamnya.’

Namun tabiat Hadhrot Ali (ra) sedikit keras, beliau mengatakan, ‘Meskipun ada masalah atau tidak, apa perlunya Anda melanjutkan hubungan dengan wanita yang sudah terkena tuduhan.’

Namun beliau pun mengatakan, ‘Silahkan tuan tanyakan kepada pelayan Aisyah, jika ada sesuatu maka ia akan memberitahukan.’

Lalu Hadhrot Rasulullah (*saw*) bertanya kepada pelayan Hadhrot Aisyah Barirah, ‘Apakah kamu pernah melihat aib Aisyah?’

Ia menjawab, ‘Selain suka tertidur karena umurnya yang masih belia’, lalu dia jelaskan seperti telah dijelaskan sebelumnya yaitu sering diserang kantuk lalu tertidur.

Kemudian, Rasulullah (*saw*) keluar dan mengumpulkan para sahabat lalu bersabda, ‘Adakah yang mau menyelamatkan saya dari orang yang telah menyakiti saya?’

Yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Selanjutnya Sa'd bin Mu'adz (*ra*), pemimpin kabilah Aus berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah (*saw*) ! Jika orang itu dari kabilah kami maka kami siap membunuhnya. Jika ia dari Khazraj, maka kami pun siap membunuhnya.'

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) bersabda, "Setan selalu mencari-cari kesempatan setiap saat untuk menciptakan keributan. Pada kesempatan itu pun setan tidak lengah. Kabilah Khazraj tidak berpikir betapa Rasulullah (*saw*) sangat terpukul karena peristiwa tersebut. Setelah mendengar Sa'd mengatakan demikian, kabilah lainnya (yaitu Khazraj) emosi, Sa'd bin Ubadah berdiri mengatakan kepada Sa'd bin Muadz, 'Kamu tidak akan mampu membunuh orang-orang kami. Begitu juga kamu tidak mempunyai kekuatan untuk melakukannya.'

Dalam perdebatan itu pun sahabat lainnya berkata, 'Kita akan membunuhnya, kita lihat siapa yang akan menyelamatkannya?'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) menulis: "Percekcokan itu tidak hanya di mulut saja, bahkan mereka mulai mengeluarkan pedang dari sarungnya sehingga hampir terjadi pertempuran. Rasulullah (*saw*) dengan sulit sekali melerainya. Kabilah Aus mengatakan, 'Kami akan membunuh orang yang selalu menyakiti Rasulullah (*saw*).'

Kabilah Khazraj mengatakan, 'Kalian mengatakan ini tidak dengan ikhlas. Kalian tahu ia dari kabilah kami sehingga kalian katakan demikian.'

Dari hal ini terdokumentasi secara baik bahwa kedua kabilah tersebut sangat mencintai Rasulullah (*saw*), namun setan telah menciptakan fitnah (keributan) diantara mereka.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) menulis, "Mengenai keadaan pada saat itu, dengan mudah orang-orang dapat memahami betapa mencekam dan memedihkan hati keadaan saat itu. Di satu sisi Rasulullah (*saw*) sangat terpukul, sementara di sisi lain, umat Muslim sudah saling mengangkat pedang untuk bertarung. Keadaan tersebut diciptakan oleh setan dan terkadang itu menimpa orang-orang saleh."

Hadhrat Mushlih Mau'ud menjelaskan lebih lanjut, "Ketika ditanyakan kepada Hadhrat aisyah mengenai kejadian sebenarnya, beliau berkata, 'Jika saya membenarkan tuduhan itu, berarti saya dusta dan jika saya membuktikan diri tidak bersalah, anda semua tidak akan meyakinkannya. Untuk itu saat ini yang bisa saya katakan adalah seperti yang telah diucapkan ayah Hadhrat Yusuf yakni Hadhrat Yaqub (*as*), فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ 'Fa-shabrūn jamiilūw wallāhul musta'aanu 'ala ma tashifun.' Artinya, 'Bersabarlah dengan baik, itu yang sesuai untuk saya dan dalam keadaan seperti ini hanya Allah-lah yang dapat dimintai pertolongan.' (Surah Yusuf, 12: 19)

Hadhrat Aisyah (*ra*) berkata, 'Saya beranjak dari sana dan pergi ke kamar. Lalu turun ayat yang saya tilawatkan sebelumnya, إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) yang artinya: "Sesungguhnya mereka yang membawa berita bohong yang membahayakan itu adalah satu golongan dari antara kamu sekalian juga. Janganlah kamu mengira berita itu menjadi penyebab kerusakan bagi kamu bahkan anggaplah itu menjadi penyebab kebaikan bagi kamu. Sebab, setiap orang dari mereka yang melontarkan tuduhan dusta telah dijelaskan bagaimana mereka mendapat hukuman segera dari dosa yang diperbuatnya. Di dalam hal itu terdapat ajarah penuh hikmah bagi kalian. Sesungguhnya, tiap-tiap orang mendapatkan hukuman sesuai dosanya masing-masing. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian atau mempunyai tanggungjawab terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).'"

Setelah wahyu tersebut, wajah Rasulullah (*saw*) tampak cerah.

Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, ‘Ibu saya berkata, “Berterima kasihlah kepada Rasulullah (saw).”

Saya berkata, ‘Saya akan bersyukur kepada Allah Ta’ala.’”⁸³³ Seperti telah saya jelaskan di awal, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) pernah menyampaikan dalam satu kesempatan khotbah, “Disebabkan melontarkan fitnah kepada Hadhrat Aisyah ada tiga orang yang mendapatkan hukuman cambuk yaitu: (1) Hasan bin Tsabit, yang merupakan penyair terbesar Rasulullah (saw); (2) Hadhrat Misthah, saudara sepupu Hadhrat Abu Bakr. Ia seorang yang sangat miskin sehingga selalu tinggal dan makan di rumah Hadhrat Abu Bakr. Beliau juga selalu membuatkan pakaian untuknya. (3) yang ketiga adalah sahabat wanita. Ketiga orang itu mendapatkan hukuman cambuk.”⁸³⁴

Di dalam Kitab Hadits Sunan Abu Daud pun dijelaskan mengenai hukuman tersebut.⁸³⁵ Sebagian berpendapat diberikan hukuman tersebut, sedangkan sebagian lagi berpendapat tidak.⁸³⁶ Namun apakah dihukum atau tidak, sahabat tersebut telah dimaafkan oleh Allah Ta’ala. Hukuman dunia yang harus didapatkan, telah beliau dapatkan dan seperti yang saya terangkan beliau ikut pada peperangan berikutnya. Hadhrat Misthah adalah sahabat Badr. Beliau memiliki kedudukan yang tinggi, Allah Ta’ala telah memberikan kehidupan akhir yang baik kepada beliau dan Allah jaga kedudukan itu. Semoga Allah ta’ala senantiasa meninggikan derajat beliau. [aamiin]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallAllahu ‘alaihi wa sallam*)

Manusia-Manusia Istimewa, Seri XXVI

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله) *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 28 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi’ul Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat Sahabat Nabi (saw) peserta Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, nama pertama adalah Hadhrat Abdullah bin Ar-Rabi’ al-Anshari radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Hadhrat Abdullah bin Ar-Rabi berasal dari ranting kabilah Khazraj, Banu Abjar (عبد الله بن الربيع بن قيس بن عمرو بن عباد بن الأجر، وهو خذرة بن عوف بن الخزرج الأنصاري الخزرجي) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.

Ibunda beliau bernama Fathimah Binti Amru. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua. Beliau mendapatkan kemuliaan untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Mu-tah. Beliau syahid pada perang Muthah.⁸³⁷

833 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, pp. 269-271

834 Khutbaat-e-Mahmud(ra), Vol. 18, pp. 279-280

835 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Huduud, bab haddil qadz (باب فِي حَدِّ الْقَذْفِ), Hadith 4474-4475

836 Tafsir al-Qurtubi, Vol. 15, p. 169, Surah Nur, Mu’assisa al-Risala, Beirut, 2006

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Athiyah bin Nuwairah (عَطِيَّةُ بن نُؤَيْرَةَ بن عامر بن عطية بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut serta pada perang Badr. Itu saja keterangan perihal beliau yakni beliau ikut serta dalam perang Badr.⁸³⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sahl bin Qais (واسم أبي كعب، وقيل: سهيل بن قيس بن أبي كعب،) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Nailah Binti Salamah (نانلة بنت سلامة بن وقش من الأوس). Beliau adalah sepupu penyair terkenal Hadhrat Ka'ab bin Malik.

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan mereguk mangkuk kesyahidan pada perang Uhud.⁸³⁹

Di setiap tahun Rasulullah (saw) berziarah ke makam Syuhada Uhud. Ketika memasuki bukit itu, beliau (saw) bersabda dengan suara tinggi، *فِينِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ Assalaamu 'alaikum bimaa shabartum fani'ma uqbad daar.*⁸⁴⁰

Sementara itu, di dalam Surah ar-Rad (13:25) bukan assalaamu alaikum tetapi dimulai dengan *'Salaamun alaikum' – “Keselamatan atas kalian...”* Adapun arti *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ، فِينِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ 'Assalaamu 'alaikum bimaa shabartum fani'ma uqbad daar.' Ialah “Keselamatan atas kalian disebabkan kesabaran kalian betapa baiknya hasil akhir dari rumah tersebut.”*

Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Usman terus melanjutkan sunnah tersebut. Begitu juga ketika Hadhrat Muawiyah datang untuk ibadah haji atau Umrah, beliau berziarah ke makam para syuhada Uhud.⁸⁴¹

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda، *'Laita annii ghuudirtu ma'a ashhaabil jabal.'* – “Seandainya saya dapat beserta dengan para penghuni gunung itu.” Maksudnya، “Seandainya saya pun syahid pada hari itu.”⁸⁴²

وَكَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يَذْهَبُ إِلَى مَالِهِ بِالْغَابَةِ، فَيَأْتِي مِنْ خَلْفِ قُبُورِ الشَّهَدَاءِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَقْبَلُ عَلَى الْأَسْلَمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَرُدُّونَ عَلَيْكُمْ. “Apakah kalian tidak mengirinkan salam kepada mereka yang akan menjawab salam kalian. Siapa yang mengucapkan salam kepada mereka (Syuhada Uhud) maka mereka akan menjawab salam itu di hari kiamat nanti.”⁸⁴³

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ انْصَرَفَ مِنْ أَحَدٍ مَرَّ عَلَى مُصْعَبِ بْنِ عَمِيرٍ، وَهُوَ مَقْتُولٌ عَلَى طَرِيقِهِ، فَوَقَّفَ عَلَيْهِ : فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ - تَأْتِيهِمْ بَيْنَ الْيَوْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَتَبْكِي عِنْدَهُمْ وَتَدْعُو، وَدَعَا لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ :

837 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 407, Abdullah bin Al Rabee', Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Tarikh Medina wa Dimashq, Vol. 2, p. 11, Dar-ul-Fikr, Beirut, 1995

838 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 45, Atiyyah bin Nuwairah(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003

839 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 436, Sahl bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

840 Kitab al-Maghazi karya Muhammad ibn Umar al-Waqidi.

841 Syarh Nahjul Balaghah karya Ibn Abil Hadid (ج ١٥ - الصفحة ٤٠)

842 Kitab al-Maghazi karya Muhammad ibn Umar al-Waqidi. Di dalam kitab lain yaitu al-Bidayah wan Nihayah, Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir dan Dalailun Nubuwwah al-Baihaqi tertulis، *أما والله لو بدت أني غويرت مع أصحابي نخص الجبل*

843 Sayyidatuna Fathimah putri Rasulullah (saw) di dalam Kitab tersebut juga disebutkan berziarah kubur paman ayah beliau, Hadhrot Hamzah. *وَكَاثَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ - تَأْتِيهِمْ بَيْنَ الْيَوْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَتَبْكِي عِنْدَهُمْ وَتَدْعُو،*

bin Umair, berhenti di sana dan berdoa dan menilawatkan ayat berikut, *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا* “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).” (Surah al-Ahzaab, 33: 24)

Beliau (saw) lalu bersabda, *وَأَذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا ، فَأَتَوْهُمْ وَزُورُوهُمْ ، فَاسْتَمِعُوا لَهُمْ وَأَسْمِعُوا لِمَنْ يُشَاءُ* ‘asyhadu anna haa-ulaa-i syuhadaa-a ‘indaLlaahi yaumul qiyaamah. fa-tuuhum wa zuuruuhum. Walladzi nafsi bi yadi-Hi laa yusallimu ‘alaihim ahadun ilaa yaumul qiyaamati illaa radduu ‘alaihi.’ - “Saya bersaksi pada hari kiamat mereka adalah syahid dalam pandangan Allah. Biasakanlah untuk datang berziarah kepada mereka.

Kirimkanlah doa keselamatan atas mereka. Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, siapa yang mengirimkan doa keselamatan kepada mereka (Syuhada Uhud), mereka akan menjawabnya pada hari kiamat.”⁸⁴⁴

Para Sahabat Rasulullah (saw) biasa datang ke tempat itu dan menyampaikan doa keselamatan bagi mereka.⁸⁴⁵

Dua saudari Hadhrat Sahl bin Qais bernama Hadhrat Sukhta (سختى) dan Hadhrat Amirah (عميرة) atau ‘Umrah pun mendapatkan karunia untuk baiat kepada Hadhrat Rasulullah (saw).⁸⁴⁶

Sahabat berikutnya Hadhrat Abdullah bin al-Humair Al-Asyja’i (عبدُ اللهِ بنُ الحميرِ الأشجعيّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Banu Duhmaan, sekutu kabilah Anshar. Beliau ikut pada perang Badr dengan saudara beliau, Hadhrat Kharijah. Beliau ikut juga dalam perang Uhud.⁸⁴⁷ Istri beliau bernama Ummu Tsabit bin Haritsah yang baiat kepada Rasulullah (saw).⁸⁴⁸

Hadhrot Abdullah bin Humair termasuk diantara beberapa sahabat yang terus bertahan di bukit bersama dengan Hadhrot Abdullah bin Jubair pada perang Uhud. Hadhrot Abdullah bin Humair berdiri untuk menasihati mereka ketika para sahabat lainnya akan turun ke lembah untuk bergabung dengan pasukan Muslim lainnya setelah melihat pemandangan kemenangan. Pertama, beliau menyampaikan pujian kepada Allah ta’ala lalu menasihati para sahabat itu untuk taat kepada Rasulullah (saw), namun mereka tidak taat terhadap perintah Hadhrot Abdullah, lalu pergi sehingga hanya tersisa tidak lebih dari 10 sahabat yang menyertai Hadhrot Abdullah bin Humair di bukit.

Melihat bukit kosong dari pasukan, Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahl kembali menyerang sahabat yang tersisa itu. Segelintir pasukan Muslim itu menghujani pihak musuh dengan panah, hingga akhirnya pasukan musuh mendekati mereka, lalu mereka mensyahidkan semua yang ada di sana.⁸⁴⁹

Kisah lebih rinci perihal kejadian Uhud tersebut ditulis Hadhrot Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin: “Hadhrot Rasulullah (saw) tampil

844 Tarikh Islam karya adz-Dzahabi (الصفحة ٢٠٧ - ج ٢ - الذهبى - تاريخ الإسلام - الـذهبي); Dalailun Nubuwwah karya Imam al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), pengantar (المنذخل إلى دلائل النبوة ومعرفة) (باب: ما جرى بعد انقضاء الحرب وذهاب), bab (باب: جماع أبواب غزوة أحد), bab (باب: ما جرى بعد انقضاء الحرب وذهاب), (كتاب التفسير) (كتاب التفسير) (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري) (المستدرک علی الصحیحین) karya Hakim Naisaburi (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري), Kitab tentang Tafsir (كتاب التفسير) (كتاب التفسير) (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري), (عليه وآله وسلم مما لم يخرجاه وقد صح سنده زيارة قبور الشهداء ورد السلام منهم إلى يوم القيامة).

845 Kitab-ul-Maghazi, Vol. 1, p. 267, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004

846 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 301, Sukhta bint Qais(ra), Umrah bint Qais(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

847 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 218-219, Abdullah bin Humayyir, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003

848 Al-Ishabah, Vol. 8, p. 366, Umm-e-Thabit bin Haritha(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1995

849 Imta-ul-Isma, Vol. 9, p. 229, dzikr man ista’malahu Rasulullah saw, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1999

disertai keyakinan akan pertolongan Ilahi. Beliau menugaskan sejumlah pasukan di lereng Uhud sehingga pegunungan Uhud posisinya berada di belakang pasukan Muslim sedangkan Madinah seolah-olah berada di depan. Dengan begitu beliau melindungi bagian belakang pasukan.

Pada bukit bagian belakang yang dari arahnya terdapat celah bagi musuh untuk masuk diletakkan sejumlah pasukan. Rasulullah (saw) melakukan pengaturan dengan menugaskan 50 pemanah di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair untuk menjaganya lalu menegaskan kepada mereka dengan bersabda, ‘Apapun yang terjadi, kalian jangan tinggalkan tempat ini, teruslah menembakkan anak panah ke arah musuh.’

Sedemikian rupa beliau perhatian untuk menjaga bukit tersebut sehingga beliau (saw) berkali-kali menginstruksikan Abdullah bin Jubair jangan sampai tempat itu kosong dari pasukan walau bagaimanapun. Diantaranya, ‘Sekalipun kalian menyaksikan kemenangan di pihak kita dan musuh mulai melarikan diri, kalian tetap jangan meninggalkan pos tersebut. Sebaliknya jika kalian melihat pasukan Muslim terdesak dan pasukan musuh unggul, kalian tetap jangan meninggalkan pos ini.’

Dalam riwayat lain sampai-sampai beliau (saw) sabdakan, ‘Meskipun kalian melihat burung-burung telah mencabik-cabik tubuh kami, kalian tetap jangan meninggalkan tempat ini, sampai tiba kepada kalian utusan kami yang membawa perintah kepada kalian untuk meninggalkannya.’ Artinya, yakni perintah dari beliau.

Demikianlah, beliau (saw) memperkokoh bagian belakang dengan barisan pasukan Muslim dan menetapkan beberapa ketua bagi setiap kelompok.

Ketika kawan-kawan Abdullah bin Jubair melihat kemenangan telah diraih, mereka berkata kepada pimpinannya, Abdullah, ‘Kita telah menang, pasukan lain tengah mengumpulkan harta rampasan perang, izinkanlah kami untuk bergabung dengan para pasukan itu.’

Abdullah melarang mereka dan mengingatkan perintah keras Rasulullah (saw), namun kawan-kawannya itu lalai disebabkan kebahagiaan atas kemenangan. Mereka lalu turun ke lembah dengan beralasan, ‘Maksud perintah Rasulullah (saw) adalah tidak meninggalkan pos sebelum benar-benar yakin menang. Karena saat ini kita sudah menang, sah saja jika kami pergi.’

Setelah mereka pergi, hanya tinggal Abdullah bin Jubair dan 5 atau 7 orang pasukan yang tersisa melakukan penjagaan di pos. Mata jeli Khalid bin Walid mengamati dari kejauhan ke arah bukit yang kosong dari penjagaan. Melihat itu ia langsung mengumpulkan pasukan dan kembali menyerang pos tersebut dan diikuti oleh Ikrimah bin Abu Jahl dengan pasukannya dari belakang. Akhirnya pasukan musuh dapat mensyahidkan dalam sekejap segelintir pasukan Muslim di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair itu dengan menyerangnya secara tiba-tiba dari arah belakang.”⁸⁵⁰

Sahabat berikutnya Hadhrat Ubaid bin Aus al-Anshari putra Aus bin Malik (عَبِيدُ بْنُ أَوْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَنَشَارِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ كَعْبِ الْأَنْصَارِيِّ الطَّائِفِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Hadhrat Ubaid bin Aus ikut serta pada perang Badr.

Dalam perang Badr beliau berhasil menawan Hadhrat Uqail bin Abu Thalib, dikatakan juga beliau berhasil menawan Hadhrat Abbas dan Hadhrat Naufal [ketiganya berasal dari keluarga besar Nabi saw yang saat itu masih berada di pihak Quraisy Makkah]. Ketika beliau mengikat ketiganya dengan tali lalu mengirimnya ke hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) bersabda, **لَقَدْ أَعَاتَكَ عَلَيْهِمْ** *‘Laqad a’aanaka alaihim malakun kariim.* – ‘Sesungguhnya dalam hal ini seorang malaikat mulia telah menolongmu.’

850 Sirah Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, hlm. 487-488, 491 mengutip dari Kitab Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d.

Atas hal itu Rasulullah (saw) menjuluki beliau dengan sebutan Muqarrin (مَقْرَن) artinya orang yang mengikat dengan rantai.⁸⁵¹

Dalam riwayat lain juga dikatakan yang menawan Hadhrat Abbas pada perang Badr adalah Hadhrat Abul Yasar Ka'ab bin Amru (أَبَا الْيَسْرِ كَعْبُ بْنُ عَمْرٍو).⁸⁵²

Hadhrt Ubaid bin Aus menikahi Hadhrt Umaimah binti An-Nu'man. Hadhrt Umaimah pun telah beriman kepada Hadhrt Rasulullah (saw).⁸⁵³

Sahabat berikutnya Hadhrt Abdullah bin Jubair (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ النَّعْمَانِ الْأَوْسِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, yang mana tadi telah disampaikan, begitu juga disebut-sebut dalam riwayat sahabat lainnya. Abdullah bin Jubair ialah pimpinan dalam sebuah grup pasukan dan sebagai wakil panglima. Beliau termasuk sahabat Anshar yang ikut pada baiat Aqabah kedua. Iktut juga pada perang Badr dan Uhud. Pada perang Uhud beliau syahid.⁸⁵⁴

Hadhrt Abul 'Ash bin Rabi' (أَبُو الْعَاصِ بْنِ رَبِيعٍ) yang merupakan suami Hadhrt Zainab, putri Rasulullah (saw), ikut di pihak Musyrik Makkah dan ditawan oleh Hadhrt Abdullah bin Jubair.⁸⁵⁵

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menjelaskan lebih lanjut perihal riwayat tersebut dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin, "Menantu Hadhrt Rasulullah (saw), Abul 'Ash termasuk tawanan perang Badr. Istrinya, Hadhrt Zainab merupakan putri Rasulullah (saw) yang saat itu masih berada di Makkah mengirimkan sesuatu sebagai tebusan bagi suaminya yang diantaranya adalah sebuah kalung. Kalung tersebut merupakan jahez (hadiah perkawinan) yang diberikan Hadhrt Khadijah (istri Rasulullah (saw) kepada putrinya, Hadhrt Zainab.

Setelah melihat kalung tersebut, Hadhrt Rasulullah (saw) teringat akan almarhum Hadhrt Khadijah, lalu menangis dan bersabda kepada para sahabat, 'Jika kalian mengizinkan, kembalikanlah kalung ini kepada Zainab.'

Para sahabat yang saat tengah menunggu isyarah Rasulullah (saw), lalu segera mengembalikan kalung itu kepada Zainab. Sebagai pengganti dari tebusan tersebut Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan syarat kepada Abul 'Ash untuk pergi ke Makkah dan mengirim Zainab ke Madinah. Dengan begitu seorang Mukmin selamat dari orang Kuffar. Beberapa masa kemudian Abul 'Ash juga baiat masuk Islam lalu hijrah ke Madinah, akhirnya suami-istri itu dapat berkumpul bersama di Madinah.'⁸⁵⁶

Pada perang Uhud, Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrt Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah yang berjumlah 50 orang. Ia diperintahkan untuk menjaga pos yang berada di bagian belakang pasukan Muslim. Kisah lengkapnya telah saya jelaskan dalam riwayat

851 Usdul Ghabah fi ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), Vol. 3, pp. 528-229, Ubaid(ra) bin Aus, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

852 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd; Imta'ul Asma karya Al-Maqrizi (الصفحة ١٦٧ - ج ١٢ - امتاع الأسماع - المقرئ - ج ١٢ - الصفحة ١٦٧); Usdul Ghaba, Vol. 6, pp. 326-327, Abul Yasar, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

853 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 257, Umaimah(ra) bint Al-Nu'man, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

854 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 362, Abdullah(ra) bin Jubair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

855 Ma'rifatush Shahaabah, Manaqib Abil 'Ash bin Rabi', hadits 5037, jilid 3, h. 262, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

856 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra) Sahib, p. 368. Ibunda Abul 'Ash ialah Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah, ibunda Zainab, istri Rasulullah saw. Abul 'Ash dan Zainab, putri sulung Nabi saw menikah pada waktu Nabi saw belum mendakwakan diri sebagai Nabi.

Ketika Nabi saw telah mendakwakan diri sebagai Nabi, semua putri beliau mengimani beliau saw termasuk yang telah menikah, Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Namun, suami-suami mereka tidak beriman. Ruqayyah dan Ummu Kultsum dicerai suaminya. Zainab tidak. Pada waktu itu belum ada perintah larangan menikah dengan orang Musyrik. Beberapa tahun kemudian Ruqayyah menikah dengan Hadhrt Utsman. Setelah Ruqayyah wafat, Ummu Kultsum pun dinikahi Hadhrt Utsman.

hidup Hadhrat Abdullah bin Humair. Selebihnya ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad sebagai berikut: Hadhrat Rasulullah (saw) tampil dengan disertai keyakinan akan pertolongan Ilahi, beliau menugaskan sejumlah pasukan di lereng Uhud sehingga pegunungan Uhud posisinya berada di belakang pasukan Muslim sedangkan Madinah seolah-olah berada di depan. Dengan begitu beliau melindungi bagian belakang pasukan. Pada bukit bagian belakang yang dari arahnya terdapat celah (jalur, jalan) bagi musuh untuk masuk, diletakkan sejumlah pasukan.

Sebagaimana untuk menjaganya Rasulullah (saw) melakukan pengaturan dengan menugaskan 50 pemanah dibawah pimpinan Abdullah bin Jubair, lalu menegaskan kepada mereka dengan bersabda, “Apapun yang terjadi, kalian jangan tinggalkan tempat ini, teruslah tembakan anak-anak panah ke arah musuh.”

Sedemikian rupa beliau perhatian untuk menjaga bukit tersebut sehingga beliau berkali-kali menginstruksikan Abdullah bin Jubair supaya jangan sampai tempat itu kosong dari pasukan walau bagaimanapun, “Sekalipun kalian menyaksikan kemenangan di pihak kita, dan musuh mulai melarikan diri, kalian tetap jangan meninggalkan pos tersebut. Sebaliknya, jika kalian melihat pasukan Muslim terdesak dan pasukan musuh unggul, kalian juga tetap jangan meninggalkan pos ini.”

Hadhrt Baraa bin Azib meriwayatkan, جَعَلَ النَّبِيُّ عَلَى الرَّجَالَةِ يَوْمَ أُحُدٍ وَكَانُوا خَمْسِينَ رَجُلًا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ جُبَّ فَقَالَ: إِنَّ رَأَيْتُمُونَا تَخَطَفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَاتِكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ. “Nabi (saw) menetapkan Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pada perang Uhud. Pasukan itu berjumlah 50 orang. Rasul menginstruksikan kepada mereka, إِنَّ رَأَيْتُمُونَا تَخَطَفْنَا الطَّيْرَ فَلَا تَبْرَحُوا مَكَاتِكُمْ هَذَا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ، وَإِنْ رَأَيْتُمُونَا هَزَمْنَا الْقَوْمَ وَأَوْطَأْنَا هُمْ فَلَا تَبْرَحُوا حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ ‘Sekalipun burung-burung telah mencabik-cabik tubuh kami, janganlah kalian meninggalkan pos. Tetaplah ditempat supaya kalian tetap terjaga. Sekalipun kalian melihat kami telah menang dan berhasil mengusir musuh, jangan tinggalkan tempat ini sebelum ada perintah dari saya.’

Singkat kata pasukan Muslim berhasil memukul mundur musuh.

Hadhrt Baraa mengatakan, “Demi Tuhan! Saya melihat para wanita musyrik tengah lari sambil menyingkapkan pakaiannya.” (Pada zaman itu para wanita pun ikut serta bersama pasukan dengan tujuan untuk menyemangati. Ketika berlari terbuka tumit dan tampak gelang kaki mereka.)

Melihat keadaan demikian, kawan-kawan Hadhrt Abdullah bin Jubair mengatakan, أَيُّ الْغَنِيمَةِ، أَيُّ الْقَوْمِ الْغَنِيمَةِ، ظَهَرَ أَصْحَابُكُمْ فَمَا تَنْتَظِرُونَ؟ ‘Ayo kita ambil harta rampasan. Kawan-kawan kita telah lebih dulu, tunggu apa lagi kalian?’

Hadhrt Abdullah bin Jubair berkata, أَنْسَيْتُمْ مَا قَالَ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ‘Apakah kalian lupa perintah Rasulullah (saw) kepada kalian?’

Kawannya menjawab, وَاللَّهِ لِنَاتَيْنَ النَّاسَ فَلْنُصِيبَنَّ مِنَ الْغَنِيمَةِ، ‘Demi Tuhan! Tentu kami akan bergabung dengan pasukan lain untuk mengambil harta rampasan, mereka telah lebih dulu mengambilnya, kami akan menyusul mereka.’

Ketika kawan-kawan yang meninggalkan pos itu sampai di sana [tempat harta yang ditinggalkan musuh], perhatian mereka dikembalikan lagi ke tempat tugasnya [di bukit Uhud]. Mereka kembali dengan kekalahan. Musuh telah menyerang sehingga kemenangan menjadi berbalik menjadi kekalahan.”

Hadhrt Baraa mengatakan, “Inilah kejadian yang mengenainya Allah berfirman, إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَتَابَكُمْ غَمًّا بِغَمِّ لَكَيْلًا تَحَزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ...

dan ketika Rasul yang berada diantara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu...’ (Surat Ali Imran)⁸⁵⁷

Tidak lagi tersisa bersama dengan Rasulullah (saw) selain 12 pasukan. Sementara itu, pasukan kafir telah mensyahidkan 70 pasukan Muslim. Sedangkan pada perang Badr, Rasulullah (saw) dan para sahabat telah berhasil menimpakan kerugian terhadap 140 pasukan musyrik yakni 70 tawanan dan 70 terbunuh.

Kemudian, Abu Sufyan berteriak tiga kali pada perang Uhud dengan mengatakan, **أَفِي الْقَوْمِ مُحَمَّدٌ ؟** ‘Apakah Muhammad masih hidup diantara kalian?’

Rasulullah (saw) melarang para sahabat untuk menjawabnya.

Pada awalnya pihak musuh kalah, namun kekalahan itu berbalik menjadi kemenangan karena mereka menyerang kembali pasukan Muslim di bukit dan berhasil melumpuhkan.

Saat itu Abu Sufyan berkata, ‘Apakah Muhammad masih hidup diantara kalian?’

Kemudian, Abu Sufyan meneriakkan sebanyak tiga kali, **أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ ؟** ‘Apakah putra Abu Qahafah berada diantara kalian (Maksudnya Hadhrat Abu Bakr)?’

Lalu bertanya sebanyak tiga kali, **أَفِي الْقَوْمِ ابْنُ الْخَطَّابِ ؟** ‘Apakah putra Khaththab (Umar putra Khaththab) berada di tengah tengah kalian?’

Abu Sufyan lalu kembali kepada pasukannya.

Setiap ditanyakan, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk tidak menjawabnya.

Abu Sufyan kemudian mengatakan, **أَمَّا هَؤُلَاءِ فَقَدْ قُتِلُوا** ‘Ketiga orang itu (pimpinan pasukan Muslim) telah terbunuh.’

Mendengar perkataan itu, Hadhrat Umar tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ia mengatakan, **كَذَبْتَ وَاللَّهِ يَا عَدُوَّ اللَّهِ ، إِنَّ الَّذِينَ عَدَدْتَ لِأَحْيَاءِ كُلُّهُمْ ، وَقَدْ بَقِيَ لَكَ مَا يَسُوءُكَ** ‘Wahai musuh Allah! Demi Allah, kalian telah berdusta, nama-nama yang kamu sebutkan tadi semuanya masih hidup, masih banyak yang tersisa untukmu.’

Abu Sufyan mengatakan, **يَوْمَ بَيْتِمْ بِدْرٍ ، وَالْحَرْبُ سِجَالٌ ، إِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ فِي الْقَوْمِ مِثْلَهُ لَمْ أَمْرٌ بِهَا وَلَمْ تَسُونِي** ‘Peperangan ini adalah balasan atas perang Badr. Peperangan seperti genderang. Kadang kemenangan berpihak ke sini dan terkadang ke sana. Kalian akan mendapati korban-korbannya yang sudah kehilangan hidungnya. Sudah dimutilasi. Saya tidak memerintahkannya. Tidak juga saya menganggapnya perbuatan yang buruk.’

Setelah itu ia meneriakkan kalimat, **اعْلُ هُبَلُ اعْلُ هُبَلُ** ‘U’luu Hubal! U’luu Hubal!’ (Agungkanlah Hubal! Hidup Hubal!).

Nabi saw bersabda, **أَلَا تُجِيبُوهُ ؟** ‘Apakah kalian tidak akan menjawabnya?’

Para sahabat bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا نَقُولُ ؟** ‘Apa yang harus kami katakan?’

Beliau bersabda, **اللَّهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ** ‘Katakanlah, Allahu A’la wa ajall.’ (Allah-lah yang Maha Agung dan Maha Perkasa.)

Lalu abu Sufyan mengatakan, **إِنَّ لَنَا الْعُرَى وَلَا عُرَى لَكُمْ** ‘Berhala yang bernama Uzza adalah milik kami. Kalian tidak punya Uzza.’

857 Surah Ali Imran, 3:154-155: “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantung yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah...”

Mendengar hal itu Rasulullah (saw) bersabda, **أَلَا تُجِيبُوهُ ؟** ‘Apakah kalian tidak akan menjawabnya?’

Sahabat bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا نَقُولُ ؟** ‘Apa yang harus kami katakan?’

Beliau (saw) bersabda, **اللَّهُ مَوْلَانَا وَلَا مَوْلَى لَكُمْ** “*Allahu Maulana wa laa maulaa lakum.*” – “Allah adalah penolong kami, sedangkan kalian tidak punya penolong.”⁸⁵⁸

Berkeenaan dengan peristiwa perang Uhud, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) pun menjelaskannya cukup rinci. Beliau bersabda, “Para sahabat yang berada di sekitar Rasulullah (saw) terpojok ke belakang karena serangan musuh. Setelah itu mereka berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Mereka mengangkat tubuh penuh berkat Rasulullah (saw).

Seorang sahabat bernama Ubaidah bin Al-Jarrah mencabut potongan besi yang menancap di kepala Rasul dengan giginya yang menyebabkan patahnya gigi sahabat tersebut. Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu sahabat menggiring para sahabat lain yang berada di empat penjuru untuk berkumpul lagi.

Pasukan yang tadi meninggalkan pos pun mulai berdatangan dan berkumpul lagi kemudian Rasulullah (saw) mengajak mereka ke lereng bukit. Ketika pasukan Muslim berdiri di lereng bukit, Abu Sufyan berteriak mengatakan, ‘Kami telah membunuh Muhammad.’ Rasulullah (saw) tidak merespon perkataan Abu Sufyan, dengan tujuan supaya pihak musuh jangan sampai mengetahui keadaan sesungguhnya lalu menyerang lagi karena pasukan Muslim keadaannya sudah lemah supaya pihak musuh tidak menyerang pasukan Muslim yang sudah terluka-luka.

Ketika mengetahui tidak adanya jawaban dari pasukan Muslim, Abu Sufyan merasa yakin dengan anggapannya. Lalu ia berteriak lagi mengatakan, ‘Kami pun telah membunuh Abu Bakr.’ Lalu Rasulullah (saw) memerintahkan Abu Bakr untuk tidak meresponnya.

Abu Sufyan kemudian meneriakkan, ‘Kami pun telah membunuh Umar.’

Hadhrat Umar yang bertabiat pemberani ingin menjawab dengan mengatakan, ‘Kami semua dengan karunia Allah masih hidup dan siap untuk menghadapi kalian.’

Namun Rasulullah (saw) melarang beliau supaya tanggapannya itu tidak membuat pasukan Muslim menderita. Karena itu, beliau (saw) menyuruhnya diam.

Sekarang kaum *kuffar* semakin yakin bahwa mereka telah berhasil membunuh pendiri Islam dan orang-orang kepercayaannya. Abu Sufyan dan kawan kawannya kemudian sambil berbahagia berteriak, ‘Ulu Hubal!’ Artinya, ‘Maha agung berhala kami Hubal, karena hari ini ia telah memusnahkan Islam.’

Rasulullah (saw) telah berkali-kali memerintahkan untuk tetap diam ketika Abu Sufyan meneriakkan, ‘Muhammad (saw) telah wafat’, ‘Abu Bakr telah wafat’ dan ‘Umar telah wafat’ supaya pasukan kuffar tidak menyerang lagi pasukan Muslim yang sudah terluka parah sehingga segelintir pasukan Muslim yang tersisa itu tidak disyahidkan. Namun, ketika berkaitan dengan kehormatan Tuhan Yang maha Esa dan yel-yel *syirk* diteriakkan di lapangan, seketika itu juga ruh beliau (saw) gelisah lalu dengan penuh gejolak Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, ‘Kenapa kalian tidak menjawabnya?’

Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah (saw), apa yang harus kami katakan?’

858 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab perang Uhud (باب غزوة أحد); Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad Was Sair, Hadith no. 3039; Fathul Bari syarh atau uraian atas Shahih al-Bukhari (فتح الباري شرح صحيح البخاري) karya Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر العسقلاني).

Beliau (saw) bersabda, ‘Katakanlah, “Allaahu a’la wa ajall! Allaahu a’la wa ajall! Kalian telah berdusta dengan mengatakan keagungan Hubal semakin menjulang. Sebenarnya Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya-lah yang Maha Mulia. Keagungan-Nya-lah yang Maha unggul.”’

Dengan begitu beliau pun mengabarkan kepada musuh bahwa beliau masih hidup. Respon yang sangat berani tersebut sedemikian rupa memberikan dampak yang dahsyat terhadap pasukan musuh sehingga mereka tidak menyerang pasukan Muslim untuk menghabisi pasukan Muslim. Tetapi, setelah mendengar yel-yel dan melihat gejolak semangat Abu Sufyan yang meneriakkan yel-yel itu, pasukan Musyrikin yang sedang berpesta merayakan kemenangannya, justru malah mundur teratur pulang ke Makkah. Meskipun dengan jawaban dari pihak Muslim tersebut membuat harapan mereka telah luluh lantak dan di hadapan mereka pasukan Muslim yang tinggal segelintir dan terluka masih berdiri di dekat mereka, namun mereka tidak berani untuk menyerang lagi padahal jika mereka menyerang pasukan Muslim untuk menghabisinya sangatlah mungkin dari sisi duniawi.”⁸⁵⁹

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda lebih lanjut dalam menjelaskan satu ayat, **فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ** “Artinya, ‘Mereka yang menentang perintah Rasul seharusnya takut jangan sampai turun kepada mereka azab dari Allah Ta’ala atau terjerumus di dalam azab yang pedih.’

Perhatikanlah! Disebabkan melanggar perintah tersebut dalam perang Uhud, pasukan Muslim mendapatkan kerugian besar. Rasulullah (saw) telah menetapkan 50 pasukan untuk menjaga jalur ke bukit. Sedemikian rupa pentingnya area tersebut sehingga Rasulullah (saw) memanggil komandannya, Abdullah bin Jubair dan menginstruksikan, ‘Sekalipun kami terbunuh atau menang, jangan sekali-kali meninggalkan pos tersebut.’

Namun ketika pihak musuh terdesak dan pasukan Muslim berhasil memukul mundur mereka, para pasukan yang telah ditetapkan untuk menjaga pos tadi mengatakan kepada komandannya, ‘Sekarang kita sudah menang, tidak ada gunanya lagi kita berada di sini, izinkanlah kami untuk mengambil hadiah dari jihad ini.’

Komandan (Abdullah ibn Jubair) menegaskan, ‘Janganlah kalian melanggar perintah Rasulullah (saw). Rasul telah memerintahkan untuk tidak meninggalkan pos ini sekalipun kalian menang atau kalah. Untuk itu saya tidak dapat mengizinkan kalian.’

Pasukan berkata, ‘Bukanlah maksud Rasulullah (saw) untuk tidak bergerak sama sekali meskipun sudah menang. Maksud kalimat beliau hanya untuk menekankan saja. Sekarang sudah menang, apalagi yang akan kita lakukan di sini?’

Kemudian, banyak pasukan tersebut lebih mengutamakan pendapatnya di atas perintah Rasulullah (saw). Mereka pun meninggalkan pos itu. Yang tersisa hanya komandan yakni Abdullah bin Jubair dan beberapa pasukan.

Ketika pasukan kuffar tengah berlari ke arah Makkah, tiba-tiba Khalid menoleh ke belakang dan melihat keadaan pos penjagaan di jalur perbukitan yang kosong. **Khalid memanggil Amru bin al-Ash yang notabene keduanya belum masuk Islam dan berkata**, ‘Coba lihat ini kesempatan yang sangat baik, ayo kita balik menyerang pasukan Muslim!’

Selanjutnya, kedua komandan itu mengumpulkan pasukannya yang tengah berlari lalu menaiki bukit untuk menyerang pasukan Muslim secara tiba-tiba. Segelintir pasukan Muslim yang ada saat itu yang mana tidak akan mampu menghadapi pasukan musuh dibinasakan oleh musuh. Musuh pun memukul mundur pasukan Muslim. Serangan tersebut begitu tiba-tiba sehingga pasukan Muslim

859 Debacha Tafsirul Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol 20, pp. 252-253

yang tengah berbahagia dengan kemenangan itu tidak dapat berkulit. Hanya beberapa sahabat saja yang berlari dan berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Jumlah mereka tidak lebih dari 20 orang. Seberapakah kekuatan mereka untuk terus menghadapi musuh tersebut?

Akhirnya, disebabkan serangan musuh tersebut pasukan Muslim terdesak mundur sedangkan Rasulullah (saw) sendiri dalam medan perang. Pada saat itu beliau (saw) sendiri terkena lemparan batu yang mengakibatkan kawat besi [dari helm atau topi besi beliau] menancap di kepala beliau, sehingga beliau pingsan dan terjatuh ke dalam sebuah lubang.

Seorang sahabat mencabut besi yang menancap itu menggunakan giginya, yang mengakibatkan patah gigi tersebut. Lubang itu dibuat oleh beberapa orang jahat untuk mencelakai pasukan Muslim, dengan menggali tanah lalu menutupnya. Mereka membuat lubang besar lalu ditutup dengan ranting-ranting dedaunan, sehingga tidak tampak lubang. Rasul terperosok jatuh ke dalam lubang tersebut lalu beberapa sahabat syahid dan jenazahnya terjatuh ke dalam lubang yang sama dan menimpa tubuh Rasulullah (saw) sehingga menyebar kabar bahwa Rasulullah (saw) telah syahid.

Namun para sahabat yang terdesak mundur karena serangan musuh, menghindari musuh dan berkumpul di sekitar Rasulullah (saw). Mereka mengangkat Rasulullah (saw) keluar dari dalam lubang. Tidak lama kemudian Rasulullah (saw) sadar dari pingsannya lalu beliau mengumpulkan semua sahabat dari berbagai arah dan beliau mengajak mereka ke lereng gunung.”

Sekarang yang akan saya sampaikan berikut adalah pokok bahasan penting. Beliau (yaitu Hadhrat Mushlih Mau’ud ra) mengambil kesimpulan, “Penyebab pasukan Muslim tertimpa kekalahan sementara setelah mendapat kemenangan atas kaum kuffar ialah karena beberapa pasukan Muslim yang telah tidak menaati perintah Rasul yang mulia (saw). Bukannya mengamalkan nasihat dan petunjuk beliau (saw), mereka mulai berijtihad sendiri. Jika saja mereka taat sepenuhnya terhadap Muhammad Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* layaknya nadi-nadi mengikuti gerakan jantung. Jika saja mereka paham bahwa jika seluruh dunia harus terpaksa mengorbankan jiwanya sebagai konsekuensi perintah Rasulullah (saw) maka itu adalah sesuatu yang tidak ada hakikatnya. Jika saja mereka tidak berijtihad untuk meninggalkan pos penjagaan itu seperti yang telah ditugaskan oleh Rasulullah (saw) kepada mereka, ‘Sekalipun kami menang atau terpojok, jangan meninggalkan pos tersebut’, maka musuh tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menyerang lagi dan tidak juga Rasulullah (saw) atau para sahabat akan mendapatkan kerugian apa pun karenanya.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (*radhiyallahu ta’ala ‘anhu*, ra) bersabda, “Di dalam ayat ini Allah Ta’ala menekankan umat Muslim bahwa mereka yang tidak taat sepenuhnya pada perintah Muhammad Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan mendahulukan ijtihadnya sendiri diatas perintah beliau (saw) serta menafsirkan sendiri perintah, hendaknya mereka merasa takut jangan sampai bencana menimpa mereka atau terkena azab yang pedih. Seolah-olah disampaikan, ‘Jika kalian ingin meraih kesuksesan, tugas kalian adalah taat di bawah satu tangan.’

Selama ruh ini hidup maka umat Muslim pun akan terus hidup. Jika ruh ini hilang maka meskipun Islam akan tetap hidup, namun tangan Allah Ta’ala akan mencekik leher orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada Muhammad Rasulullah (saw).”⁸⁶⁰

Kita saksikan pada masa ini demikianlah keadaan umat Muslim. Pada masa ini pertolongan Allah Ta’ala tidak menyertai mereka. Mereka tidak memperhatikan wasiat dan sabda Rasulullah (saw) untuk beriman kepada al-Masih dan al-Mahdi dan menyampaikan salam beliau (Rasulullah saw)

kepadanya serta meyakinkannya sebagai hakim adil. Umat Muslim malah mulai menafsirkan sendiri semua perintah tersebut. Akibatnya kita saksikan sendiri keadaan mereka saat ini. Dalam hal ini terdapat satu pelajaran dan peringatan bagi para Ahmadi yaitu setelah beriman kepada al-Masih Mau'ud (Imam Mahdi), ketaatan yang sempurna yang akan menjadi jaminan untuk meraih keberhasilan dan kemenangan. Dengan demikian, setiap kita perlu untuk mengevaluasi diri masing-masing, sejauh mana mutu (kualitas) ketaatan kita masing-masing?

Telah dijelaskan dalam penjelasan riwayat tadi bahwa bersama Khalid bin Walid, ada Ikrimah bin Abu Jahl yang ikut menyerang. Terdapat juga pada riwayat lain yang Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) ceritakan yaitu Amru bin al-'Ash – yang nantinya menjadi sahabat Nabi (saw) - disebut ikut menyerang pos para pemanah tersebut, dalam beberapa riwayat lain tertulis nama sahabat yang lain pula. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan departemen *research cell* (bagian riset) dalam hal ini bahwa di buku-buku *Sirah* (biografi dan sejarah) juga tertulis Ikrimah bin Abu Jahl bersama Khalid bin Walid ikut menyerang pasukan Muslim.⁸⁶¹

Dijumpai juga rujukan keterangan yang menyebutkan bahwa kaum Musyrik menyerahkan komando kepada beberapa orang untuk memimpin pasukan berkendara, salah satunya adalah Amru bin 'Ash.⁸⁶²

Diriwayatkan bahwa melihat tempat penjagaan itu kosong, Khalid bin Walid menyerangnya dengan pasukan berkuda dan diikuti oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Jika kita perhatikan ketiga hal tersebut dari satu sisi, dapat terlihat kesesuaian. Berdasarkan referensi dari Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) dan kitab-kitab sejarah lainnya bahwa karena pengawas pasukan berkuda kaum Musyrikin adalah Hadhrt Amru bin Ash sehingga suatu hal yang mungkin Khalid, Ikrimah dan Amru bin al-'Ash bersama-sama ikut serta. Jika diperhatikan tidak ada pertentangan dalam riwayat.

Peristiwa syahidnya Hadhrt Abdullah bin Jubair sebagai berikut perinciannya: “Ketika Khalid bin Walid (خالد بن الوليد) dan Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة بن أبي جهل) [yang saat itu adalah panglima pasukan kuffar dari Makkah] melancarkan serangan, Hadhrt Abdullah bin Jubair pun melontarkan anak panah sampai anak-anak panah beliau habis. Beliau lalu menghadapi musuh dengan tombak sampai tombak beliau patah. Beliau kemudian menggunakan pedang sampai beliau syahid dan terjatuh. Beliau disyahidkan oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Ketika beliau terjatuh, musuh menyeret jenazah beliau lalu memutilasinya. Begitu kejamnya tubuh beliau ditombaki sehingga usus keluar dari tubuh beliau.”⁸⁶³

Hadhrt Khawwat bin Jubair (خَوَاتُ بْنُ جُبَيْرٍ) meriwayatkan, “Ketika Abdullah bin Jubair telah dalam keadaan seperti itu dan mereka (penyerang) meninggalkannya, pasukan Muslim lainnya dan saya juga ikut menuju ke tempat jenazah beliau. فَلَقَدْ ضَحِكْتُ فِي مَوْضِعٍ مَا ضَحِكَ فِيهِ أَحَدٌ قَطُّ، وَنَعَسْتُ فِي مَوْضِعٍ مَا نَعَسَ فِيهِ أَحَدٌ، وَبَجَلْتُ فِي مَوْضِعٍ مَا بَجَلَ فِيهِ أَحَدٌ. Saya tertawa di tempat itu ketika tidak ada orang yang tertawa.” (beliau menceritakan keadaannya sendiri) “Saya merasakan kantuk ketika tidak ada orang yang mengantuk. Saya merasa kikir ketika tidak ada orang yang kikir. Keadaan yang saya alami itu tidaklah mungkin ketiga keadaan tersebut dialami oleh seseorang.

861 Syarh az-Zurqaani, Vol. 2, p. 412, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

862 Tarikhul Khamis, Vol. 2, p. 191, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

863 Al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي) bab tentang perang Uhud (غزوة أُحُد); ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (طبقات ابن سعد - ج 3 - غزوة أُحُد) (الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - 23)

“Ditanyakan apakah itu? Saya (Hadhrat Khawwat) menjawab bahwa saya mengangkat jenazah Hadhrat Abdullah di bagian kedua lengannya sementara Abu Hanna (kawannya) memegang kakinya lalu saya mengikat luka beliau dengan sorban saya.

Ketika kami tengah mengangkat jenazah beliau, terdapat pasukan Musyrik pada arah lain. Ikatan sorban saya di luka tubuhnya terbuka lalu jatuh. Usus Hadhrat Abdullah bin Jubair pun terkeluar. Kawan saya ketakutan karena mengira musuh semakin mendekat lalu melihat ke belakang bahunya. Melihat itu saya tertawa berpikir apa yang sedang ia lakukan?

Lalu ada seseorang dari mereka yang maju dengan membawa tombaknya ke depan kamu. Tiba-tiba rasa kantuk menyerang saya dan tombak itu pun dia lepas.”

(Ini pun merupakan pertolongan dari Allah Ta’ala. Bagaimana ia mengantuk? Rasa kantuk itu dari Allah ta’ala. Rasa kantuk menyerangnya dalam keadaan ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi, sebuah tombak benar-benar telah dekat leher namun tombak itu terlepas.)

“Kemudian, ketika saya telah akan menggali kuburan untuk Abdullah bin Jubair, yang saya pegang hanya busur panah. Tanah bukit pun telah mengeras bagi kami sehingga kami turun dari bukit menuju lembah sambil membawa jenazah. Saya lalu menggali kuburan menggunakan ujung busur panah. Busur panah itu diikat dengan tali. Saya katakan bahwa saya tidak akan merusak talinya lalu saya melepas ikatan talinya. Saya menggali kuburan dengan menggunakan ujung busur. Setelah selesai menggali kuburan, kami menguburkan jenazah Abdullah bin Jubair di sana. Kemudian, kami pergi.”⁸⁶⁴

Sebagaimana Allah Ta’ala telah menjadikan Hadhrat Abdullah bin Jubair dan sahabat-sahabat lainnya sebagai orang yang memahami ruh perintah disertai ketaatan, semoga kita pun diberikan taufik untuk dapat memahami perintah dan taat sepenuhnya akan hal itu sehingga dapat terus menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta’ala.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib, Almarhum Tn. Nadir Al-Husni yang wafat pada tanggal 20 Desember dalam usia 85 tahun di Kanada. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Almarhum seorang yang shalih, mukhlis dan pribadi yang baik. Pengorbanan harta beliau sangat luar biasa. Almarhum adalah seorang mushi. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya istri dan anak yang bukan Ahmadi. ...

Ketika Hadhrat Muslih Mau’ud r.a datang ke Syiria pada tahun 1955, beliau mendapatkan karunia untuk menyertai Huzur, dan pada tanggal 3 Mei 1955 diadakan suatu majlis di sana bersama dengan para Ahmadi Syiria. Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. dalam majlis tersebut berbicara kepada mereka dalam bahasa Arab.

Mengenai pertemuan yang bersejarah ini Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. bersabda, “Majlis yang dilaksanakan pada hari ini adalah bersejarah, dikarenakan lebih dari setengah abad yang lalu, ketika beberapa diantara hadirin sekalian bahkan belum lahir, Allah Ta’ala telah menurunkan wahyu kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), *يَدْعُونَ لَكَ أَبْدَالَ الشَّامِ وَعِبَادَ اللَّهِ مِنَ الْعَرَبِ*, ‘*yad’uuna laka abdaalusy Syaami wa ‘ibaaduLlahi minal ‘Arab.*’ – ‘Akan ada *Abdaalusy Syaam* (para wali dari negeri Syam, yaitu Suriah, Palestina dan sekitarnya) dan para hamba Allah yang salih dari antara orang-orang Arab yang akan mendoakan engkau.’ Dan hari ini dengan keberadaan anda sekalian firman Allah Ta’ala ini telah tergenapi.”... Di dalam tahajjud beliau selalu membaca doa, *اللَّهُمَّ أَنْتُمْ عَلَيْنَا نِعْمَةُ الْخَلِيفَةِ* ‘*Allahumma atmim ‘alainaa ni’matal khilaafah.*’ Artinya, ‘Ya Allah! Berikanlah kami taufik untuk mengambil

864 Al-Maghazi karya Al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي) bab tentang perang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ); ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (- ج 3 - طبقات ابن سعد), Vol. 3, p. 362-363 Abdullah bin Jubair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

faedah sebaik-baiknya dari keberkatan-keberkatan Khilafat.’ Dan ketika beliau membaca doa ini beliau mulai menangis. Peristiwa seperti ini beberapa kali saya lihat.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat almarhum dan memberikan taufik kepada istri dan anak-anak beliau untuk baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan seluruh doa-doa yang beliau panjatkan untuk mereka dikabulkan. [*aamiin*]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallAllahu ‘alaihi wasallam*)

Manusia-Manusia Istimewa, Seri XXVII

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله العزيز تعالى بنصره العزيز *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 11 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Hadhral Khallad bin Amru bin al-Jamuh Anshari (خَلَّادُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَنَمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَلْمَةَ بْنِ سَعْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَسَدِ بْنِ سَارِدَةَ بْنِ تَزْيِيدِ بْنِ جُشَمِ بْنِ الْخَزْرَجِ الْأَكْبَرِ، الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ السَّلْمِيِّ *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*) adalah termasuk sahabat Badr. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan ayah beliau, Hadhral Amru bin Jamuh dan saudara-saudaranya yaitu Hadhral Mu’adz (مَعَاذُ), Hadhral Abu Ayman (أَبُو أَيْمَنَ) dan Hadhral Maudz (مَعُوذُ). Berkenaan dengan Hadhral

Abu Aiman diriwayatkan juga, **وليس بابنه**, Beliau (Abu Aiman) bukanlah saudara Hadhrrat Khallad, melainkan hamba sahaya yang dibebaskan ayah Khallad.”⁸⁶⁵

Dalam perjalanan menuju perang Badr, Hadhrrat Rasulullah (saw) bersama lasykar beliau beristirahat di di suatu tempat yang terletak di luar Madinah bernama Suqya.⁸⁶⁶

Hadhrrat Abdullah bin Abu Qatadah meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah (saw) melaksanakan shalat di suatu tempat yang terletak di luar Madinah di dekat sebuah sumur dan berdoa untuk penduduk Madinah.⁸⁶⁷

Telah pernah datang menghadap Rasulullah (saw) masing-masing Hadhrrat Adiiy ibn Abi al-Zaghba (**عَدِيّ بن أَبِي الزَّغْبَاءِ**) dan Basbas bin Amru (**بَسْبَس بن عمرو**) di tempat tersebut. Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrrat Abdullah bin Amru bin Haram juga pernah menghadap Rasulullah (saw) di tempat itu dan berkata, **يا رسول الله، لقد سرنى منزلك هذا، وعرضك فيه أصحابك، وتفاءلت به**, “Wahai Rasulullah (saw)! Berhentinya tuan di tempat ini lalu mengevaluasi pasukan sangatlah tepat. Kami menganggap hal tersebut sebagai pertanda baik. **بنى سلمة - حيث كان بيننا وبين أهل حسيكة ما كان - حسيكة - إن هذا منزلنا**, “Sebab, ketika terjadi peperangan antara kami dari Banu Salimah dan Kabilah Husaikah (**حُسيكة**), di tempat ini jugalah kami membuat perkemahan.” Beliau (Abdullah bin Amru bin Haram) menjelaskan pengalaman lamanya sebelum datang Islam.

كان Di sekitar Madinah terdapat sebuah gunung yang bernama Zubab. **والذباب جبل بناحية المدينة** Husaikah terletak di dekat gunung tersebut dan di sana terdapat penduduk Yahudi dalam jumlah banyak.”

Beliau (Abdullah bin Amru bin Haram) mengatakan, **فعرضنا ههنا أصحابنا، فأجزنا من كان يطيق السلاح، ورددنا من صغر عن حمل السلاح، ثم سرننا إلى يهود حسيكة، وهم أعز يهود كانوا يومئذ، فقتلناهم كيف شئنا، فذلت لنا سائر** “Di tempat ini jugalah kami berhenti dan mengevaluasi kehadiran pasukan. Mereka yang mampu untuk berperang, diizinkan untuk ikut sedangkan yang tidak mampu, dipulangkan. Lalu kami berangkat menuju Yahudi Husaikah. Pada masa itu Yahudi Husaikah menguasai penduduk Yahudi lainnya. Kami telah berhasil mengalahkan mereka sesuai rencana dan mereka takluk kepada kami hingga hari ini.”

Diantara mereka terjadi peperangan yang besar, untuk itu beliau mengatakan, **وأنا أرجو يا رسول الله** “Wahai Rasulullah (saw)! Saya berharap ketika berhadapan dengan Quraisy nanti, semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kemenangan kepada Anda atas mereka, sebagaimana yang telah kami dapatkan pada masa dulu.”⁸⁶⁸

Hadhrrat Khallad bin Amru bin al-Jamuh (**خلاد بن عمرو بن الجموح**) menuturkan, “Ketika mulai siang, saya pergi ke Kharba tempat keluarga saya tinggal. Kharba adalah nama suatu kawasan yang

865 Usdul Ghaabah, Vol. 1, p. 184, Khallad Bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003 (**184 خَلَادُ بن عمرو مطبوعه دار الكتب**) (العلمية بيروت 2003ء).

866 Suqya ialah tempat yang terdiri dari sebuah bi-run (sumur), telaga dan rumah-rumah warga serta tanah lapang. Sumber mata air ini sering dimanfaatkan penduduk Madinah, termasuk Sahabat Nabi saw. Dalam perjalanan keluar Madinah, Nabi (saw) pernah transit di sini untuk minum air dan membekali air minum. Beliau (saw) juga mengimami shalat jamaah. Tempat shalat Nabi (saw) dan para Sahabat itu kemudian dijadikan sebuah Masjid seratusan tahun kemudian oleh Hadhrrat Umar ibn Abdul Aziz dari Banu Umayyah.

867 Musnad Ahmad, Nomor 21580

868 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah (uraian dan komentar atas Nahjul Balaghah, kitab berisi kumpulan pidato dan surat-surat yang dinisbatkan kepada Khalifah Ali).

terdapat rumah-rumah umat Muslim. Ayah saya, Hadhrat Amru bin Jamuh (عمرو بن الجموح) mengatakan, 'Saya pikir kamu telah pergi.'⁸⁶⁹

Dalam riwayat sebelumnya yang saya sebutkan bahwa ayah beliau Hadhrat Amru bin Jamuh ikut dalam perang Badr tetapi berdasarkan riwayat-riwayat yang baru saya sebutkan ayah beliau ternyata tidak ikut.

Pendeknya, Hadhrat Khallad mengatakan, "Ayah saya, Amru bin Jamuh (عمرو بن الجموح) mengatakan, 'Saya pikir kamu telah pergi.' Saya pun memberitahukan kepada beliau (ayah Hadhrat Khallad), 'إن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يعرض الناس بالبيع' (Rasulullah (saw) tengah mengevaluasi dan menghitung jumlah pasukan di daerah Baqa' (nama awal Suqya).') Lalu Hadhrat Amru (ayah saya) mengatakan, 'إن هذا نعمة من الله، والله إنني لأرجو أن تغنموا وأن تظفروا بمشركي قريش. إن هذا منزلنا يوم سرنا إلى حسيكة' (Ini merupakan pertanda yang sangat baik. Demi Tuhan, saya berharap semoga kalian mendapatkan harta rampasan dan mendapatkan kemenangan dari kaum Musyrik Quraisy. Pada hari ketika kami berangkat menuju Husaikah, kami pun memasang kemah-kemah di sana.)⁸⁷⁰

Dari riwayat ini membenarkan apa yang telah diriwayatkan sebelumnya tentang peristiwa lama (sebelum Islam) terjadinya peperangan antara mereka (suku asal Khallad ibn Amru, Banu Salimah) dengan Yahudi.

Hadhrot Khallad meriwayatkan, 'فإن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قد غير اسمه، وسماه السقيا : فكانت في نفسي أن أشتريها، حتى اشتراها سعد' (Rasulullah (saw) mengganti nama Husaikah menjadi Suqya. Saya berhasrat untuk membeli Suqya, namun Hadhrot Sa'd bin Abi Waqas telah mendahului saya dengan menukarnya dengan dua ekor unta.) (Berdasarkan riwayat lain dengan 7 uqiyah yakni membelinya dengan 280 dirham.) 'فذكر للنبي - صلى الله عليه وسلم - أن سعداً اشتراها' (Ketika hal ini saya sampaikan kepada Hadhrot Rasulullah (saw), beliau bersabda, 'رَبِحَ الْبَيْعُ' 'Rabihal Bay'u' – 'Jual-beli ini sangatlah menguntungkan.'⁸⁷¹

Sebelum ini saya telah keliru menyampaikan bahwa Hadhrot Amru ikut serta dalam perang Badr. Sebenarnya yang tengah ada di benak saya adalah sahabat lainnya. Memang benar apa yang saya sampaikan bahwa ayah Khallad ibn Amru (Amru ibn al-Jamuh) tidak ikut serta dalam perang Badr. Hadhrot Khallad, ayah beliau dan Hadhrot Abu Aiman ketiganya ikut serta dalam perang Uhud. Ketiganya syahid.⁸⁷²

Artinya, ketiganya ikut pada perang Uhud. Ayah beliau tidak ikut pada perang Badr. Sebetulnya beliau ingin ikut, namun dikarenakan satu kaki beliau cacat sehingga putra-putra beliau melarangnya ikut perang Badr.

Hadhrot Khallad meriwayatkan berkenaan dengan ayahandanya, Hadhrot Amru bin al-Jamuh bahwa dalam menghadapi perang Badr, Hadhrot Rasulullah (saw) menghimbau untuk jihad.

869 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah.

870 Kitab al-Maghazi karya al-Waqidi bab perang Badr. Tercantum juga di dalam Syarh Nahjul Balaghah.

871 Kitab al-Maghazi (38-37) karya al-Waqidi bab perang Badr, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon (دار الكتب معجم البلدان جلد 3 صفحہ 258) tentang Suqya (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 258) Mu'jamul Buldaan jilid 3 h. 258 tentang Suqya (دار الكتب العلميہ بيروت 2013ء), penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon (دار الكتب العلميہ بيروت) Wafa-ul-Wafa, Vol. 3, p. 1200, Khurba, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1984 (وفاء الوفاء جلد 3 صفحہ 1200 "خريبي", مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1984ء); Lughat-ul-Hadith, Vol. 1, p. 82, Auqia, Ali Asif Printer, Lahore, 2005 (لغات الحديث جلد اول صفحہ 82 "اوقيه", مطبوعه على آصف پرنٹرز لاہور 2005ء).

872 Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) karya Hakim Naisaburi (أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري), jilid 3, h. 226, Kitab Ma'rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة), bab bahasan keutamaan Amru bin al-Jamuh (باب ذكر مناقب عمرو بن الجموح), terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah (دار الكتب العلميہ بيروت), Beirut-Lebanon, 2002.

Disebabkan kaki Hadhrat Amru cacat, sehingga anak-anak beliau melarang beliau ikut perang Badr. Memang Allah Ta'ala pun memberikan keringanan kepada orang yang cacat dari mengikuti peperangan, karena itulah anak-anak beliau melarangnya dengan mengatakan, “Kami empat anak akan pergi berperang. Ayah tidak perlu lagi ikut serta dan Allah Ta'ala pun memberikan keringanan kepada ayah.”

Meskipun beliau berkeinginan untuk ikut, tapi karena larangan anak-anak beliau, sehingga beliau tidak jadi ikut. Namun, ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan kepada anak-anaknya, ”Kalian tidak mengizinkanku ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud.”

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, “Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah.”

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ بَنِي يُرِيدُونَ أَنْ يَحْبِسُونِي عَنْ هَذَا الْوَجْهِ وَالْخُرُوجِ مَعَكَ فِيهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَطَأَ بِعَرَجَتِي هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ.** “Anak-anak saya kali ini juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta'ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, **وَأَمَّا أَنْتَ فَقَدْ عَدَرَكَ اللَّهُ، فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ** “Wahai Amru! Memang Allah Ta'ala memberikan keringanan atas keadaan anda yang uzur (ada kendala) sehingga jihad tidak wajib bagi anda.”

Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada anak-anak beliau, **مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَمْنَعُوهُ، لَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُهُ شَهَادَةً** “Kalian jangan menghalangi beliau dari kebaikan! Jika memang beliau berhasrat demikian, biarkanlah beliau melakukannya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan *Syahadah* (kesyahidan) kepada beliau.”⁸⁷³

Hadhrot Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa, **اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ أَنْ تَرْزُقَنِي الشَّهَادَةَ، وَلَا تَرُدَّنِي إِلَى أَهْلِي خَائِبًا** Artinya, “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.⁸⁷⁴

Ibunda Hadhrot Khallad bernama Hadhrot Hindun Binti Amru bin Haram. Ayah beliau pun bernama Amru dan juga suami ibunya. Bukan, mertua ibunya [Hadhrot Khallad] maksudnya. Ibunya [Hadhrot Khallad] adalah bibi Hadhrot Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram.⁸⁷⁵

Hadhrot Hindun menaikkan jenazah suami, putra dan saudara beliau – setelah kesyahidan mereka - ke atas unta. Lalu ketika diperintahkan [oleh Nabi saw], beliau mengembalikan jenazah mereka ke bukit Uhud dan memakamkan mereka di bukit Uhud.⁸⁷⁶

873 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisham (السيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن الجموح); Awjāz-ul-Masālik ilā Muwattā' Imām Mālik (أوجز المسالك إلى موطأ مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النذور والأيمان) yang ditulis oleh ulama Deobandi, Shaik ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

874 Udsul Ghaabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. (اسد الغابه جلد 4 صفحہ 195-196 خُلاَّد بن عمرو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء)

875 Jabir wafat pada 78 H/698 di usia 94 tahun. Beliau termasuk kalangan akhir dari para Sahabat Nabi (saw) yang wafat. Disebutkan bahwa Aban bin Utsman bin Affan ikut mensalati jenazahnya. Dia adalah gubernur Madinah masa Raja Banu Umayyah, Abdul Malik bin Marwan bin Hakam.

Awalnya, Hadhrat Hindun membawa ketiga jenazah itu ke Madinah lalu dibawa lagi ke bukit Uhud. Peristiwa lengkapnya dijelaskan berikut ini bahwa merupakan kehendak Allah ta'ala supaya para syuhada Uhud ini dimakamkan di bukit Uhud. Riwayatnya sebagai berikut: Hadhrat Aisyah pergi bersama para wanita Madinah ke arah Uhud untuk mencari berita perihal perang Uhud. Saat itu belum turun perintah berpardah.

Ketika Hadhrat Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha* sampai di daerah Hurrah, beliau bertemu dengan Hadhrat Hindun Binti Amru *radhiyAllahu ta'ala 'anha*, saudari Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram. Hadhrat Hindun tengah menarik unta. Di atas unta tersebut terdapat jenazah suami beliau Hadhrat Amru bin al-Jamuh, putra beliau Hadhrat Khallad bin Amru dan saudara beliau Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram.

Hadhrot Aisyah bertanya, “Apakah anda mengetahui bagaimana keadaan orang-orang yang ada di belakang?”

Hadhrot Aisyah berusaha mendapatkan informasi perihal medan perang. Hadhrot Hindun berkata, “Nabi (saw) baik-baik saja. Setelah mengetahui Rasulullah (saw) baik-baik saja, semua musibah terasa mudah.”

Hadhrot Hindun kemudian membaca ayat berikut, **وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَأْلُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا** “Dan Allah telah mengembalikan orang-orang yang ingkar dalam kemarahan mereka dan mereka tidak memperoleh kebaikan apa pun. Dan Allah mencukupi orang-orang mukmin dalam perang itu. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (Surah Al-Ahzaab, 33: 26)

Hadhrot Aisyah bertanya, “Jenazah siapa saja yang ada di atas unta ini?”

Hadhrot Hindun menjawab, “Saudara saya, anak saya Khallad dan suami saya Amru bin Jamuh.”

Nama suami Hadhrot Hindun adalah Amru juga.

Hadhrot Aisyah bertanya, “Akan anda bawa kemana jenazah ini?”

Hadhrot Hindun menjawab, “Saya akan makamkan jenazah mereka di Madinah.”

Lalu Hadhrot Hindun menarik untanya, namun unta tetap duduk di tempat.

Hadhrot Aisyah bersabda, “Mungkin bebannya terlalu berat.”

Hadhrot Hindun lalu menjawab, “Unta ini biasanya mampu mengangkat beban seberat dua unta. Namun saat ini malah sebaliknya.”

Lalu Hadhrot Hindun memarahi untanya, lalu untanya bangun. Namun ketika diarahkan ke Madinah, unta itu malah duduk lagi. Ketika diarahkan ke bukit Uhud, unta berjalan dengan cepat.

Hadhrot Hindun kemudian menjumpai Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut. Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, “Unta ini telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk tidak pergi ke Madinah, melainkan ke Uhud.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Apakah suami Anda mengatakan sesuatu sebelumnya pergi untuk berperang?”

Hadhrot Hindun, “Ketika Amru akan berangkat ke Uhud, sambil menghadap ke kiblat beliau mengatakan, ‘Ya Tuhan! Janganlah Engkau kembalikan daku kepada keluargaku dalam keadaan malu, anugerahilah aku syahid.’”

Rasulullah (saw) bersabda, **فَلَذِكِ الْجَمَلِ لَا يَمْضِي، إِنْ مِنْكُمْ- مَعِشْرَ الْاَنْصَارِ- مَنْ لَوْ اَقْسَمَ عَلَى اللّٰهِ لِأَبْرَهُ. مِنْهُمْ** “Karena itulah unta tidak mau berjalan tadi. Wahai golongan Anshar, diantara kalian terdapat orang-orang yang saleh sehingga jika mereka mengatakan

sesuatu dengan bersumpah maka pasti Allah akan menggenapi ucapannya. Adapun Amru bin Jamuh adalah salah seorang diantaranya.’

ما زالت الملائكة مظلة على أخيك من لدن قتل إلى الساعة ينتظرون أين يدفن Wahai Hindun! Ketika saudaramu syahid, saat itu para malaikat menaunginya dan menanti dimana ia akan dikuburkan.”

Rasulullah (saw) tetap di sana sampai selesai pemakaman para syuhada.

Beliau (saw) bersabda, *يا هند، قد ترافقوا في الجنة* “Wahai Hindun! Amru bin Jamuh dan anakmu Khallad dan saudaramu Abdullah akan bersahabat di surga.”

Hadhrat Hindun berkata, *يا رسول الله، ادع الله عسى أن يجعلني معهم* “Ya Rasulullah (saw)! Doakan juga saya semoga Allah ta’ala menyertakan saya bersama dengan mereka.”⁸⁷⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Uqbah ibn Amir ibn Naabi (عُقبَةُ بن عامر بن نَابِي السلمي) (الأنصاري) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ibunda beliau bernama Fukaihah binti Sakan (فُكَيْهَةُ بنت سَكَن بن زيد) (بن أمية بن سنان بن كعب بن عدي بن كعب بن سلمة). Ayahanda beliau Amir bin Naabi. Beliau pun beriman kepada Rasulullah (saw), ibunda beliau pun mendapatkan taufik untuk baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Uqbah bin Amir termasuk enam Sahabat Anshar yang pertama beriman di Makkah. Beliau pun ikut serta pada baiat Aqabah pertama.⁸⁷⁸

Riwayat lengkapnya dituliskan oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Pesan Islam sampai ke Madinah ialah berkat upaya Rasulullah (saw). Setelah itu, seperti biasanya Hadhrat Rasulullah (saw) melakukan lawatan ke kabilah-kabilah di Asyharul Haram (musim haji saat banyak suku mengunjungi Ka’bah di Makkah).

Ketika beliau tengah melakukan itu, beliau mendapatkan berita bahwa seorang pria terkenal di Yatsrib bernama Suwaid bin Samit (سويد بن الصامت بن عطية) telah tiba di Makkah. Suwaid seorang terkenal di Madinah. Disebabkan keberaniannya, kebangsawannya dan keistimewaan-keistimewaan lainnya ia digelar Kamil (Nan Sempurna). Ia juga seorang penyair.

Rasulullah (saw) datang ke tempat tinggalnya untuk mencari tahu mengenainya. Beliau (saw) lalu bertabligh kepadanya.

Suwaid mengatakan, ‘Mungkin yang ada pada Anda ternyata ada pada saya juga.’

Nabi (saw) bertanya, ‘Memang yang ada pada Anda itu apa?’

Suwaid menjawab, ‘Saya pun memiliki kalam yang khas yang bernama, *مجلة لقمان* ‘*Majallah Luqmaan*’ [حكمة لقمان, Kalimat-kalimat Bijak Luqman].’

Rasul bersabda, *أعرضها علي* ‘Mohon perengarkan sebagiannya kepada saya.’

Kemudian, Suwaid memperdengarkan sebagian sahifahnyanya kepada beliau.’

Beliau (saw) memujinya,

إن هذا الكلام حسن والذي معي أفضل من هذا؛ قرآن أنزله الله عليّ هو هدى ونور

‘Apa yang diperdengarkan itu adalah perkara-perkara baik. Kalam yang ada pada saya lebih agung dan luhur derajatnya.’

Hadhrat Rasulullah (saw) lalu memperdengarkan sebagian ayat Al Quran.

Setelah Rasul menyelesaikan Tilawat, Suwaid mengatakan, ‘Memang benar firman yang disampaikan sangat baik.’

877 Kitab al-Maghazi, Vol. 1, pp. 232-233, Ghazwa-e-Uhud, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013; Subulul Huda war Rasyaad fi Siirati Khairil

(سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد 4/214 دار الكتب العلمية بيروت)

878 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 428, Uqbah bin Aamir(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 8, p. 301,

Fuqaihah bint Sakan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Meskipun orang ini belum Muslim, namun dalam ungkapannya ia membenarkan Rasulullah (saw) dan tidak mendustakan beliau. Namun sayang, kembalinya ke Madinah, ia tidak mendapatkan kesempatan yang banyak. Tidak lama dari itu ia terbunuh dalam suatu kekacauan. Peristiwa ini sebelum terjadinya perang Bu'ats (perang saudara penduduk Madinah).⁸⁷⁹

Setelah itu, tidak lama dari masa itu, sebelum pecah perang Bu'ats, ketika Rasulullah (saw) tengah melakukan lawatan ke berbagai kabilah pada musim Haji, tiba-tiba pandangan beliau tertuju kepada beberapa orang asing dari kabilah Aus yang datang untuk meminta bantuan Quraisy guna menghadapi kabilah Khazraj [saingan mereka di Madinah]. Peristiwa ini pun sebelum perang Bu'ats, sepertinya permohonan bantuan ini merupakan satu bagian persiapan mereka untuk perang tersebut. Rasulullah (saw) pergi untuk bertabligh kepada mereka guna menyeru mereka kepada Islam.⁸⁸⁰

Setelah mendengar pidato Rasulullah (saw), seorang pemuda bernama Iyas bin Mu'adz (إياس بن معاذ) langsung menyahut, *يا قوم هذا والله خير مما جنتم له* (معاذ. من بني عبد الأشهل) 'Demi Tuhan! Apa yang disampaikan oleh orang ini - yakni Rasulullah (saw) - kepada kita adalah lebih baik dari apa yang menjadi tujuan kedatangan kita kemari.' Artinya, 'Daripada meminta bantuan untuk berperang, lebih baik kita mengarahkan pandangan kepada Allah Ta'ala.'

Namun ketua kelompoknya mengambil kerikil lalu melemparkannya ke muka pemuda itu dan berkata, *دعنا منك، فلعمري لقد جننا لغير* 'Diam kamu! Bukan untuk itu kita datang kemari.' Iyas pun diam. Seperti itulah akhirnya pembicaraan terputus.

Namun tertulis dalam riwayat ketika Iyas kembali ke kampung halamannya dan ketika menjelang kewafatannya ia mengucapkan kalimat Tauhid.⁸⁸¹

Beberapa masa kemudian, setelah selesai perang Bu'ats, pada tahun 11 Nabawi bulan Rajab, Hadhrat Rasulullah (saw) bertemu lagi dengan penduduk Yatsrib di Makkah. Itu terjadi pada tahun ke-11 kenabian. Setelah menanyakan silsilah keturunan, beliau (saw) mengetahui bahwa mereka adalah kabilah Khazraj yang datang dari Yatsrib.

Dengan nada yang penuh kasih sayang, Rasulullah (saw) bersabda, 'Apakah Anda bersedia mendengarkan beberapa hal yang akan saya sampaikan?'

Mereka menjawab, 'Ya, silahkan.'

Beliau (saw) duduk lalu mengajak mereka kepada Allah, menawarkan ajaran Islam kepada mereka dan memperdengarkan beberapa ayat Al Quran.

Mereka saling melihat satu sama lain dan berkata, 'Ini adalah kesempatan baik, jangan sampai Yahudi mendahului kita.'

Setelah mengatakan itu, semuanya baiat. Mereka berjumlah 6 orang yang namanya diantaranya Abu Umamah As'ad bin Zararah (أسعد بن زراره) dari Banu Najjar yang paling pertama membenarkan;

879 Al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir. (البداية والنهاية/الجزء الثالث/حديث سويد بن صامت الأنصاري). Perang Bu'ats ialah perang saudara antara dua kabilah besar yaitu Aus dan Khazraj di kota Madinah (saat itu namanya Yatsrib). Perang ini terjadi 5 tahun sebelum baiat Aqabah pertama yaitu sekitar tahun 617 M. Tujuh tahun setelah wahyu kenabian turun (sekitar 610 Masehi). Artinya, mereka belum mendengar ajaran Islam dan menerimanya. Suku Aus dan Khazraj merupakan Suku Arab yang berasal dari wilayah Arab Selatan (Yaman), nama ini diambil dari nama kakak-beradik nenek moyang suku Aus dan Khazraj. Ratusan tahun sebelum peristiwa itu, suku Aus dan Khazraj pindah ke daerah utara (Yastrib) mengikuti Suku Azd dikarenakan berbagai alasan, yaitu: 1. Jebolnya bendungan Ma'rib dan banjir Al-'Aram; 2. Ketidakstabilan politik dan kehancuran ekonomi.

880 Al-Bidayah wan Nihaayah. Diantara pidato Nabi Muhammad saw kepada mereka ialah sebagai berikut: *أنا رسول الله إلى العباد أدعوهم إلى أن يعبدوا الله ولا* (عروض رسول الله صلى الله عليه وسلم) (السيرة النبوية لابن هشام) Setelah itu, beliau saw membacakan ayat-ayat al-Qur'an.

881 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Diskusi dan tawaran Nabi saw kepada kabilah-kabilah (عروض رسول الله صلى الله عليه وسلم) (إسلام إياس بن معاذ وقصة أبي الحيسر) (نفسه على القبائل) bahasan mengenai keislaman Iyas bin Mu'adz.

Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (عوف بن الحارث) dari Bani Najjar yang mana kakek Rasulullah (saw) Abdul Muthalib berasal dari kabilah tersebut; Rafi ibn Malik ibn Ajlan (رافع بن مالك) dari Banu Zura'iq - pada kesempatan itu sejauh mana ayat-ayat Al-Quran yang telah turun kepada Rasulullah (saw) maka beliau (saw) sampaikan kepada beliau - ; Quthbah bin Amir ibn Hadidah (قُطْبَةُ بنِ امير بن حديدَة) dari Bani Salmah; Uqbah bin Amir ibn Naabi ibn bin Zaid (عُقْبَةُ بنِ امير بن نابي) dari Bani Haram – Saat ini saya masih mengisahkan sahabat Badr bernama Hadhrat Uqbah bin Amir tersebut - dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جابر بن عبد الله) dari Bani Ubaid.

Setelah itu mereka pamit kepada Rasulullah (saw) untuk pulang ke Yatsrib (Madinah). Ketika hendak pergi, mereka mengatakan, 'Peperangan telah membuat kami lemah. Banyak sekali perselisihan pendapat diantara kami. Kami akan pergi (pulang) ke Yatsrib untuk bertabligh kepada saudara-saudara kami. Betapa baiknya jika dengan perantaraan tuan, Allah Ta'ala dapat mempersatukan kami lagi. Kami akan selalu siap untuk membantu tuan.'

Mereka lalu pergi. Setelah sampai di Madinah, mereka menyampaikan kabar tentang Nabi Muhammad (saw) dan mengajak mereka kepada Islam. Berkat mereka Islam mulai menyebar di Yatsrib.

Dari sisi sarana lahiriah, pada tahun itu dihabiskan di Makkah oleh Nabi saw dalam keadaan mencekam danantisipasi harapan terhadap orang-orang asal Yathrib. Beliau sering memikirkan, 'Mari kita lihat apa yang tengah terjadi dengan mereka yaitu 6 orang Yatsrib yang baru baiat ini? Bagaimana akhir kehidupan mereka? Apakah ada harapan untuk mendapatkan keberhasilan di Yatsrib atau tidak?'

Bagi umat Muslim pun keadaan saat itu dari segi lahiriah merupakan masa-masa yang mencekam. Kadang ada secercah harapan dan terkadang juga diliputi rasa putus asa. Mereka menyaksikan para pemuka kota Makkah dan kota Taif dengan keras telah menolak misi Rasulullah (saw). Kabilah-kabilah lain pun satu per satu menolaknya.

Di Madinah muncul secercah harapan. Namun, siapa dapat mengatakan secercah sinar ini dapat tegak dalam topan penderitaan, kesulitan dan penganiayaan? Di sisi lain, kekejaman dari penduduk Makkah terhadap umat Muslim hari demi hari semakin meningkat. Mereka memahami dengan baik bahwa inilah saatnya untuk menghapuskan Islam. Namun, dalam keadaan yang rentan tersebut yang mana tidak ada masa yang lebih berbahaya bagi Islam dari masa itu, Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat tulus beliau (saw) tetap teguh berdiri di tempatnya layaknya sebuah bukit batu kokoh.

Keteguhan hati dan tekad beliau terkadang membuat para penentang terheran-heran dan takjub. Betapa tangguhnyabeliau yang membuat tidak ada yang mampu menggoyahkan beliau. Bahkan dalam setiap ucapan Rasulullah (saw) terdapat *ru'b* (kewibawaan) dan keperkasaan. Bilamana pun Hadhrat Rasulullah (saw) berbicara, perkataannya sangat berbobot dan memberikan *ru'b*. Dalam keadaan diterjang badai penderitaan, semangat beliau semakin membara. Keadaan tersebut di satu sisi membuat bangsa Quraisy terheran-heran dan di sisi lain menimbulkan rasa ciut dalam diri mereka.

Berkenaan dengan kondisi itu, Sir William Muir menulis, 'Pada masa-masa itu, Muhammad (saw) sedemikian rupa berperan sebagai pembakar semangat pengikutnya, sehingga terkadang dalam keadaan yang sama sekali tidak berdaya dan ia pun hanya disertai sekelompok kecil orang menjadi dipenuhi optimisme bahwa mereka akhirnya akan mendapatkan kemenangan. Meskipun seringkali mereka tidak berdaya untuk berbuat apa-apa dan tanpa penolong, keadaan mereka - yaitu segelintir umat Muslim - seolah-olah seperti tengah berada di mulut seekor singa; namun, mereka mempunyai keyakinan sempurna pada janji pertolongan Allah ta'ala yang telah

mengutusnyanya sebagai Rasul. Muhammad (saw) berdiri tegak pada tempatnya disertai tekad yang kuat tanpa ada seorang pun yang mampu menggoyahkan langkahnya.

Tidak ada yang dapat menggoyahkannya. Keadaan tersebut memperlihatkan satu pemandangan yang mana tidak ada persamaan lain dapat dijumpai selain dari keadaan seorang Nabi Israil ‘alaihis salaam – sebagaimana terekam dalam Kitab Suci - ketika ia berada dalam kesulitan yang sangat menyedihkan lalu mengucapkan kalimat berikut di hadapan Tuhannya, ‘Ya Tuhan! Hamba, bahkan hamba sendiri saja, telah ditinggalkan.’ Tidak, bahkan pemandangan Muhammad (saw) dalam satu corak lebih hebat dari para Nabi keturunan Israil. Perkataan Muhammad (saw) ini diucapkan pada kesempatan seperti itu, “Wahai kaumku, bekerjalah di tempatmu masing-masing! Tunggulah dengan penuh harapan; kami pun menunggu dengan penuh harapan.”

Walhasil, itu adalah masa-masa yang sangat rentan dan sulit bagi Islam. Dari pihak penduduk Makkah sama sekali sudah tidak ada harapan. Namun, di Madinah timbul secercah harapan. Salah satunya disebabkan beberapa orang yang baiat tadi. Nabi (saw) memperhatikan dengan serius apakah penduduk Madinah pun akan menolak seperti penduduk Makkah dan Taif atau nasibnya tertulis dalam corak lain?

Maka dari itu, ketika tiba kesempatan musim Haji, Nabi (saw) berangkat ke arah Mina di dekat Aqabah dan mengarahkan pandangan kesana-kemari. Tiba-tiba pandangan Nabi (saw) tertuju pada sekelompok kecil penduduk Yatsrib yang langsung mengenali beliau (saw) seketika mereka melihatnya. Lalu, mereka menemui beliau (saw) dengan penuh kecintaan dan ketulusan.

Saat itu mereka berjumlah 12 orang. Lima orang diantara mereka telah beriman pada tahun yang sebelumnya. Sedangkan 7 sisanya adalah orang baru yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Nama-nama mereka ialah Abu Umamah As’ad bin Zararah, Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra, Rafi ibn Malik ibn Ajlan, Quthbah bin Amir ibn Hadidah dan Uqbah bin Amir ibn Naabi.”

Diketahui bahwa Uqbah bin Amir pada tahun itu juga berziarah Haji ke Makkah. riwayatnya tengah dibahas saat ini. “Selanjutnya ialah Muadz bin Harits berasal dari kabilah Banu Najjar, Dzakwan bin Abdu Qais dari kabilah Banu Zuraiq. Abu Abdur Rahman Yazid bin Tsa’labah dari Banu Baliyy, Ubadah bin Shamit dari Bani Auf kabilah Khazraj, Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dari Banu Salim, Abul Haitsam bin At-Tayyihan dari Banu Abdul Asyhal dan Uwaim bin Saidah dari Banu Amru bin Auf, kabilah Aus.

Nabi (saw) setelah meninggalkan (terpisah) dari orang-orang lalu menemui mereka di suatu lembah. Beliau menanyai kedua belas orang itu perihal keadaan Yatsrib. Kali ini semuanya baiat di tangan beliau. Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah (nama lain Yatsrib).

Karena sampai saat itu belum diperintahkan jihad dengan pedang, Nabi (saw) mengambil baiat dari mereka hanya dengan kalimat-kalimat seperti janji baiat yang diambil dari para wanita paska turunnya perintah jihad. Baiat tersebut yaitu, ‘Kami akan meyakini bahwa Tuhan itu satu, tidak akan berbuat syirk, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh, tidak akan menuduh buruk kepada siapa pun dan akan selalu taat kepada engkau (wahai Nabi) dalam setiap amalan saleh.’⁸⁸²

882 Sirah Ibn Hisyam. ‘Ubâdah bin Shamit Radhiyallahu ‘anhu dalam riwayat Ibnu Ishâq berkata “Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah saw dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang” Baiat itu ialah, تَعَالَوْا يَا عِبَادِيَ عَلَىٰ أَنْ لَا تَشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَصْنَعُوا فِي مَغْرُوبٍ Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada mereka: “Kemarilah,

Paska baiat Rasulullah (saw) bersabda, *فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمَرَهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقِبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ* ‘Jika kalian tetap teguh pada janji tersebut dengan sebenar-benarnya, maka kalian akan meraih surga. Namun jika memperlihatkan kelemahan maka urusannya dengan Allah Ta’ala, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang Dia kehendaki.’

Dalam sejarah baiat ini dikenal dengan baiat Aqabah pertama, karena tempat yang digunakan untuk mengambil baiat adalah Aqabah yang terletak diantara Makkah dan Mina. Arti kata Aqabah adalah jalan pegunungan tinggi. Ketika meninggalkan Makkah, kedua belas muallaf itu memohon supaya dikirimkan seorang muallim bersama mereka yang akan mengajarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan tabligh Islam kepada saudara-saudara yang musyrik. Lalu Nabi (saw) mengutus Mush’ab bin Umair, seorang pemuda yang sangat mukhlis dari kabilah Abdud Daar. Pada masa itu para Da’i (Muballigh) Islam disebut dengan nama Qari (jamaknya Qurra) atau Muqri karena tugas utama mereka adalah mengajarkan Al-Quran. Hal itu kewajiban terpenting mereka dan merupakan cara yang terbaik dalam bertabligh. Lalu, Mush’ab pergi ke Yatsrib. Di Yatsrib beliau dikenal dengan sebutan Muqri.”⁸⁸³

Baiat Aqabah kedua terjadi pada tahun 13 Nabawi (setelah kenabian) yang di dalam kesempatan itu sejumlah 70 orang Anshar baiat. Hadhrat Uqbah bin Amir ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Pada perang Uhud beliau dikenal memakai pakaian berwarna hijau diantara pasukan. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar para 12 Hijriah dalam perang Yamamah.⁸⁸⁴

Hadhrat Uqbah bin Amir meriwayatkan, “Saya membawa anak saya yang masih kecil lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Saya berkata, *بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، عَلَّمَ ابْنِي دَعَوَاتٍ يَدْعُو اللَّهُ بِهِنَّ، وَخَفَّفَ عَلَيْهِ* ‘Demi Anda, wahai Rasul! Saya bersedia mengorbankan ayah dan ibu saya. Mohon ajarkanlah doa-doa kepada anak saya yang dengannya ia akan selalu berdoa kepada Allah ta’ala dan Dia mengasihinya.

Rasulullah (saw) bersabda, *قُلْ يَا غُلَامُ! اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ، وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهَا نَجَاحٌ* “Nak! Ikutilah dengan mengatakan, ‘Allahumma innii as-aluka shihhatan fii iimaanin wa iimaanin fi husni khuluqin wa shilaahan yatba’uhu najaahun.’ – ‘Ya Allah! Hamba memohon kepada Engkau berupa kesehatan keadaan keimanan hamba, akhlak mulia yang di dalamnya terdapat keimanan dan kesuksesan setelah mendapatkan perbaikan.”⁸⁸⁵

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meningkatkan derajat para sahabat ini. [Aamiin].

Selanjutnya saya akan menyampaikan kisah seorang sesepuh Jemaat Amerika Serikat dan setelah Jumat saya juga akan memimpin shalat jenazah ghaib beliau. **Beliau bernama Sister ‘Aliyah Syahid dan merupakan istri almarhum Tn. Ahmad Syahid.** Beliau wafat pada 26 Desember 2018. Allah Ta’ala telah menganugerahkan kepada Almarhumah berupa umur yang panjang dan taufik untuk berkhidmat. Beliau pun dihindarkan dari *uzur* (kepikunan). Usia beliau 105 tahun. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun...* Semoga Allah

hendaklah kalian berbai’at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma’ruf...”

883 Sirah Khataman Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophet jilid 1) karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), h. 221-225 & 227.

884 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 428, Uqba bin Amir(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

885 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah karya Ibn Hajar. Tercantum juga dalam Usdul Ghaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), bab mim wal qaf, Uqbah bin Amir(ra), Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003. Terdapat riwayat doa lainnya "قُلْ يَا غُلَامُ! اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَجَاةً فِي إِيْمَانٍ، وَإِيْمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ، وَصَلَاةً يَتَّبِعُهَا نَجَاحٌ"

Ta'ala meninggikan derajat beliau dan semoga Allah Ta'ala menciptakan ruh dan semangat pengkhidmatan agama di dalam diri anak keturunan beliau dan para generasi muda, sebagaimana juga telah disampaikan oleh putera beliau. [*aamiin*]

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wasallam*)
Manusia-Manusia Istimewa, Seri XXVIII

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 18 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Pada hari ini saya akan menyampaikan **riwayat hidup Hadhrat 'Aamir bin Fuhairah (عَامِرُ بْنُ فَهَيْرَةَ)** *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan berkenaan dengan beliau cukup banyak riwayat yang dijumpai dalam sejarah. Beliau juga berperan dalam beberapa peristiwa penting sejarah Islam dan mendapatkan taufik untuk menjadi bagian di dalamnya. Suatu hal penting untuk menjelaskan riwayat-riwayat tersebut secara rinci. Beliau mendapatkan julukan Abu Amru.

Hadhrt 'Aamir bin Fuhairah (ra) berasal dari kabilah Azd dan seorang hamba sahaya milik saudara tiri Hadhrt Aisyah *radhiyAllahu ta'ala 'anha*, Thufail (الطَّفِيل) bin Abdullah bin Harits bin Sakhbarah al-Azdi (عبد الله بن الحارث بن سَخْبَرَةَ). Beliau ialah seorang budak belian berkulit hitam milik saudara tiri Hadhrt Aisyah (ra) dari ibu yang sama tapi beda bapak. ⁸⁸⁶

886 *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab* (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hadhrt Abu Bakr (ra) menjalin pernikahan dengan empat orang wanita. Qutailah (ibu Asma dan Abdullah), Ummu Ruman (ibu Aisyah dan Abdurrahman), Asma' binti Umais (janda Ja'far bin Abu Thalib, ibunya Muhammad bin Abu

‘Aamir bin Fuhairah termasuk kedalam Muslim awwalin, baiat sebelum Rasulullah memasuki Darul Arqam. Beliau biasa menggembala kambing milik Hadhrat Abu Bakr (ra). Setelah memeluk Islam beliau dianiaya oleh orang kuffar. Kemudian, Hadhrat Abu Bakr menebus dan membebaskannya.

Pada saat Hijrah ke Madinah, ketika Hadhrat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan Abu Bakr (ra) bersembunyi di Gua Tsur, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah (ra) biasa menggembalakan kambing-kambing Hadhrat Abu Bakr (ra). Hadhrat Abu Bakr (ra) memerintahkan beliau untuk rutin datang ke Gua Tsur dengan membawa kambing-kambing tersebut. Walhasil, beliau biasa menggembala kambing pada siang hari dan membawanya ke dekat Gua Tsur pada sore hari. Hadhrat Rasulullah (ra) dan Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa memerah susu kambing-kambing tersebut selama di Gua Tsur.

Ketika putra Hadhrat Abu Bakr (ra) bernama Abdullah bin Abu Bakr (ra) datang berkunjung ke Gua Tsur untuk menemui beliau berdua, maka dari arah belakang Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah (ra) menghapus jejak langkah Hadhrat Abdullah (ra) [dengan cara menggiring kambing di jalur perjalanan tersebut] supaya tidak diketahui kemana perginya beliau dan dicurigai oleh kaum kuffar.

Ketika beliau berdua keluar dari Gua Tsur dan berangkat hijrah menuju Madinah, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah (ra) ikut menyertai. Hadhrat Abu Bakr (ra) mengendarai unta bersama dengan beliau. Yang bertugas sebagai penunjuk jalan adalah seorang musyrik dari Banu Udail.⁸⁸⁷

Setelah hijrah, Hadhrat Rasulullah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Harits bin Aus bin Muadz (ra). Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah (ra) ikut serta pada perang Badar dan Uhud dan syahid pada peristiwa Bir Maunah pada usia 40 tahun.⁸⁸⁸

Sebelum hijrah Hadhrat Abu Bakr (ra) telah membebaskan 7 budak belian yang dianiaya di jalan Allah. Diantaranya Hadhrat Bilal (ra) dan Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah (ra).⁸⁸⁹

Hadhrot Aisyah (ra) meriwayatkan dalam menjelaskan peristiwa Hijrah, “Suatu hari kami tengah duduk di rumah Hadhrot Abu Bakr (ra) tepat tengah hari. Ada yang mengatakan kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) bahwa Rasulullah (saw) tengah menuju kemari dengan mengenakan kain penutup kepala dan saat itu beliau datang tidak seperti pada waktu biasanya.

Hadhrot Abu Bakr (ra) berkata, *فِدَا لَهٗ بِأَبِي وَأُمِّي، وَاللَّهِ إِنْ جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلَّا لِأَمْرِ* ‘Saya rela mengorbankan ayah dan ibu saya demi Rasul. Demi Allah! Jika Rasul datang kemari di waktu seperti ini pasti ada perkara besar.’

Tidak lama kemudian Rasulullah sampai dan meminta izin masuk. Hadhrot Abu Bakr (ra) mempersilahkan dan masuklah beliau.

Bakr. Muhammad dilahirkan di masa akhir hidup ayahnya) dan Habibah bint Kharijah. Sebelum itu, Ummu Ruman ialah istri Abdullah bin Harits bin Sukhairah al-Azdi yang berasal dari luar Makkah, di pegunungan as-Surrah. Amir bin Fuhairah ialah budak belian keluarga Abdullah bin Harits.

Abdullah bin Harits dan Ummu Ruman beserta anak mereka Thufail merantau ke Makkah dan mendapat perlindungan dari Abu Bakr. Sesuai tradisi masa itu bagi para pendatang harus memiliki pelindung. Abdullah bin Harits wafat. Abu Bakr pun menikahi Ummu Ruman dan merawat Thufail, anaknya. Ummu Ruman menyatukan ath-Thufail, Asma, Abdullah, Aisyah dan Abdurrahman dalam asuhannya.

887 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 134, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 *اسد الغابہ جلد 3 صفحہ 134 عامر بن فہیرہ مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء*

888 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 174, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

889 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 319, Abdullah bin Uthman Abu Bakr Siddiq(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Rasul bersabda kepada Abu Bakr (ra), أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ, 'Jika ada orang lain di rumah ini, mintakan ia keluar dulu.'

Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ, 'Wahai Rasulullah! saya rela korbankan ayah dan ibu saya demi engkau, di rumah ini hanya ada keluarga Anda, Aisyah dan ibunya, Ummu Ruman.'

Rasul bersabda, فَأِنِّي قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ, 'Saya sudah mendapatkan izin untuk hijrah.'

Hadhrat Abu Bakr berkata, 'Wahai Rasul Allah! Mohon berkenan untuk mengajak serta saya, saya rela korbankan ayah dan ibu saya demi Anda.'

Rasulullah bersabda, 'Ya. Anda juga ikut dengan saya.'

Hadhrat Abu Bakr berkata, 'Saya rela korbankan ayah dan ibu saya demi Anda, silahkan Hudhur memilih salah satu diantara dua kendaraan unta betina ini.'

Rasul bersabda, بِالثَّمَنِ, '[Tidak cuma-cuma!] Saya akan membelinya.'

Hadhrat Aisyah berkata, 'Kami segera mempersiapkan perlengkapan untuk beliau-beliau, kami menyiapkan perbekalan dan memasukkannya ke dalam kantong kulit.'

Hadhrat Asma putri Hadhrat Abu Bakr (أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا), memotong satu bagian ikat pinggangnya untuk mengikatkan mulut kantong, karena itu beliau dinamai *Dzatun Nithaaq* (ذَاتُ النَّطَاقِ). Setelah itu Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakr tiba di sebuah Gua di bukit Tsur lalu bersembunyi didalamnya selama tiga malam.

Hadhrat Abdulah putra Hadhrat Abu Bakr (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ) biasa datang dan bermalam menyertai beliau berdua di Gua Tsur. Saat itu beliau sudah memasuki usia dewasa. Dia keluar dari gua Tsur dalam keadaan masih gelap. Artinya, ia pulang pada pagi buta seolah-olah melewati malam bersama penduduk Quraisy di Makkah. Rencana apapun yang kaum kuffar lakukan berkenaan dengan beliau berdua, Hadhrat Abdullah mengetahuinya dan pergi ke Gua Tsur untuk mengabarkan kepada beliau berdua ketika hari gelap karena seharian beliau di Makkah.

'Aamir bin Fuhairah, seorang Maula (budak yang dibebaskan) dari Hadhrat Abu Bakr, biasa menggembala beberapa diantara sekian banyak kambing milik Hadhrat Abu Bakr. Setelah melewati waktu Isya, beliau membawa kambing-kambing itu ke Gua Tsur sehingga beliau berdua dapat meminum susu segar dan melewati malam. 'Aamir bin Fuhairah biasa pergi ke area ternak pada malam hari lalu memanggil kambing-kambing dan ini berlangsung selama tiga malam.

Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakr membayar seseorang dari kabilah Banu Dail sebagai penunjuk jalan ke Madinah, orang itu berasal dari Banu Abd bin Addi, penunjuk jalan yang mahir. Ia telah mencelupkan jari tangannya untuk membuat perjanjian dengan keluarga As bin Wail dan menganut keyakinan yang sama seperti Kuffar Quraisy. Hadhrat Rasulullah dan Abu Bakr mempercayainya dan menyerahkan kendaraan unta kepadanya. Beliau berdua mengambil janji dari orang itu yakni tiga hari kemudian ia akan datang ke Gua Tsur dengan membawa unta tersebut di pagi hari. Akhirnya 'Aamir bin Fuhairah dan penunjuk jalan berangkat bersama beliau berdua. Penunjuk jalan mengajak ketiganya menyusuri jalan di tepi laut.' (Riwayat Bukhari)⁸⁹⁰

Suraqah bin Malik bin Ju'syam (سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْثِمٍ) [saat sudah menjadi Muslim] menceritakan [masa ketika ia masih belum menerima Islam], "Suatu hari utusan kaum Kuffar Quraisy datang kepada kami untuk mengabarkan bahwa mereka telah membuat sayembara berhadiah bagi yang dapat membunuh atau menangkap Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakr. Saat itu

890 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang pakaian (كتاب اللباس), bab taqannu (باب التَّقَنَّعِ), no. 5807. Sahih al-Bukhari, Kitab Mana'iq al-Ansar, Bab Hijratun Nabi, Hadith 3905.

saya tengah berada di tengah-tengah majlis Banu Mudlij (بنی مُذَلِج). Salah seorang dari antara mereka menghampiri dan menyampaikan bagaimana untuk menangkap atau membunuh Rasulullah.

Orang itu mengatakan, ‘Saya melihat ada beberapa bayangan orang di tepi laut. Saya yakin bahwa itu adalah Muhammad dan kawannya.’

Saya mengenalinya namun saya katakan pada orang itu, ‘Itu sama sekali bukanlah Muhammad, melainkan orang yang baru pergi dari antara kita.’ Saya (Suraqah) menyangkalnya. Lalu, saya tinggal beberapa saat dalam majlis tersebut.

Saya bernafsu untuk mendapatkan hadiah itu dan takut jangan sampai didahului oleh orang lain. Kemudian, saya berdiri meninggalkan majlis dan pergi ke rumah. Saya perintahkan pelayan, ‘Keluarkan kuda saya dan ikat di belakang rumah!’

Saya mengambil tombak dan keluar dari arah belakang rumah. Kemudian, saya menaiki kuda dengan menggunakan topangan tombak ke tanah lalu berangkat menunggangi kuda betina. Kuda saya hentak dengan kuat sehingga kuda berlari kencang sampai tiba mendekati Rasulullah. Ketika semakin dekat kuda saya terperosok sehingga saya pun ikut terjatuh.

Saya bangkit dan mengeluarkan anak panah dari wadahnya lalu mengundi nasib apakah saya akan berhasil melukai mereka atau tidak. Apakah niat saya untuk membunuh atau menangkap Rasulullah akan berhasil atautidak. Ternyata jawaban yang keluar adalah yang tidak saya harapkan yaitu saya tidak akan dapat menangkapnya.

Selanjutnya, saya kendarai lagi kuda dan melawan nasib tadi lalu unta membawa saya dengan cepat dan begitu dekatnya kepada Rasulullah sampai sampai saya mendengar Al Quran yang dibacakan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak menoleh kesana-kemari sedangkan Abu Bakr berkali-kali melihat ke arah belakang. Namun kaki depan kuda saya terperosok ke dalam pasir setinggi lutut. Apa yang terjadi sesaat kemudian ketika saya mendekati lagi Rasulullah ialah kaki kuda saya terperosok lagi ke pasir sehingga membuat saya jatuh. Saya memarahi kuda saya lalu berdiri namun kuda tidak dapat mengeluarkan kakinya dari pasir. Ketika kuda dapat berdiri tegak dengan susah payah mengeluarkan kakinya dari pasir, ia menghembuskan debu ke sekelilingnya. Artinya, begitu dalamnya terperosok, sehingga ketika mengeluarkannya pun membuat pasir berhamburan layaknya debu.

Lalu saya mengundi nasib lagi dengan mengeluarkan anak panah ternyata yang keluar adalah yang tidak saya sukai yaitu saya tidak akan dapat menangkap Rasulullah. Lalu saya berteriak mengatakan kepada mereka, ‘Kalian aman!’

Mereka pun berhenti. Sekarang niat jahat saya sudah hilang. Saya menghampiri Rasulullah dengan menunggangi kuda saya. Ketika saya tidak punya niat jahat, kuda itu pun dapat berlari dan sampai di hadapan Rasulullah. Setelah mendapatkan rintangan berkali-kali untuk menangkap Rasulullah, membuat saya berpikiran pasti ini merupakan berkat keluhuran status Rasulullah saw.

Saya katakan kepada Rasulullah, ‘Kaum Anda (Quraisy) telah membuat sayembara dan telah menyiapkan hadiah besar untuk menangkap Anda.’

Saya lalu menjelaskan semuanya. Kemudian, saya berikan perbekalan kepada mereka dan mengatakan, ‘Perbekalan ini untuk perjalanan tuan.’ Namun, beliau-beliau tidak mengambilnya. Tidak juga meminta apa-apa dari saya kecuali beliau bersabda, **أَخْفِ عَنَّا** ‘Jangan beritahu siapa pun perihal kami!’ (merahasiakan perjalanan beliau). Artinya, tidak memberitahukan kepada siapapun perihal jalan yang ditempuh beliau.

Saya memohon kepada Rasulullah, ‘Mohon Anda dapat menulis surat jaminan keamanan bagi saya.’

Rasulullah memerintahkan ‘Aamir bin Fuhairah - hamba sahaya Afrika yang sudah dimerdekakan dan ikut dalam perjalanan bersama Rasulullah - untuk menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian. Lalu ia menulisnya diatas selembar kulit dan setelah itu Rasul berangkat.”⁸⁹¹

Ibnu Syihab (ابن شهاب) meriwayatkan, “Urwah bin Zubair (عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ) menceritakan kepada saya, ‘Di jalan, Rasulullah (saw) bertemu dengan Hadhrat Zubair (ra, yang merupakan ayah Urwah). Hadhrat Zubair baru pulang niaga dari Syam bersama kafilah orang-orang Islam. Hadhrat Zubair memakaikan pakaian putih kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr ra.

Di Madinah, orang-orang Islam mendengar Rasulullah (saw) telah berangkat dari Makkah. Oleh sebab itu, setiap pagi mereka selalu pergi ke medan Hurat dan menanti beliau di sana sampai panas tengah hari membuat mereka kembali. Maksudnya, mereka menanti hingga tengah hari. Ketika matahari sudah mulai menyingsing, mereka pulang karena kepanasan. Mereka menantikan kapan Rasulullah (saw) sampai Madinah?

Pada suatu hari setelah mereka menanti sangat lama dan ketika sampai rumah masing-masing, ada seorang Yahudi yang memanjat puncak benteng mereka untuk melihat, lalu dia melihat Rasulullah (saw) dan sahabat-sahabat beliau yang mengenakan pakaian putih. Fatamorgana lambat laun hilang dari mereka. Tampak bayang-bayang dari jauh. Tetapi, raut wajahnya semakin jelas.

Yahudi tadi lepas kendali dan seketika angkat bicara dengan suara lantang, يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ هَذَا جَدُّكُمْ الَّذِي تَنْتَظِرُونَ “Hai orang-orang Arab!” - Dia memanggil orang-orang Madinah - “Inilah junjungan kalian yang tengah kalian nantikan.” Dia tahu bahwa orang-orang Islam pergi setiap hari, berkumpul di satu tempat dalam penantian.

Mendengar ini, orang-orang Islam bangkit dan bergegas menuju senjata masing-masing dan menyambut Rasulullah (saw) di medan Harrat (الْحَرَّة). Beliau membawa serta mereka dan menepi ke arah kanan dan turun bersama mereka di perkampungan Bani Amr bin Auf dan ini adalah hari Senin dan bulan Rabi’ul Awwal.

Hadhlat Abu Bakr berdiri untuk menemui mereka sedangkan Rasulullah (saw) duduk terdiam. Diantara kaum Ansar ada orang-orang yang belum pernah melihat Rasulullah (saw). Mereka mendatangi dan mengucapkan salam kepada Hadhlat Abu Bakr. [mereka mengira beliau (ra) itu Nabi (saw). Tetapi, ketika sinar terik matahari mengenai Rasulullah saw – saat itu matahari tampak naik - lalu Hadhlat Abu Bakr mendatangi beliau (saw) dan menaungi Rasulullah (saw) dengan kain cadar beliau, pada saat itulah orang-orang tahu mana yang Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) tinggal lebih dari 10 malam di perkampungan Banu Amr bin Auf. Beliau (saw) membangun sebuah Masjid yang pondasinya diletakkan atas ketakwaan dan di dalamnya beliau (saw) biasa mengerjakan shalat.

Selanjutnya, beliau menunggangi unta beliau sendiri sedangkan orang-orang berjalan kaki menyertai beliau. Unta itu duduk di Madinah di tempat yang mana saat ini adalah masjid Nabawi. Pada hari-hari itu beberapa orang Islam mengerjakan shalat di sana. Itu adalah tempat Suhail dan

891 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar – kemuliaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة), no. 3906. Suraqah asal Kabilah Bani Mudlij yang berdomisili di sebuah lembah yang disebut lembah Qadid. Kala itu Bani Mudlij adalah kabilah Arab yang terkenal dengan kepandaian mencari jejak. Suraqah meminta surat jaminan keamanan karena sudah berkeyakinan Nabi (saw) akan mengalahkan mereka yang memusuhinya. Ia perlu itu untuk memastikan akan diperlakukan baik oleh Nabi (saw) dan para pengikutnya nanti ketika dalam keadaan menang atau berkuasa.

Sahl mengeringkan kurma. Suatu medan terbuka tempat kedua anak ini selalu mengeringkan kurma, kurma panen kedua anak yatim ini. Anak-anak ini berada dalam asuhan Hadhrat As'ad bin Zurarah.

Ketika unta beliau menempatkan beliau duduk di sana, Rasulullah (saw) bersabda, **هَذَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ** “Jika Allah menghendaki, di sinilah tempat mukim kita.”

Kemudian, Rasulullah (saw) memanggil kedua anak laki-laki tersebut dan menanyakan harga tempat tersebut kepada mereka, supaya bisa dijadikan masjid.

Keduanya mengatakan, “Tidak, ya Rasulullah saw. Kami berikan tanah ini kepada Anda secara cuma-cuma.”

Rasulullah (saw) menolak mengambil tanah ini dari mereka secara cuma-cuma dan beliau membelinya dari mereka. Kemudian, beliau membangun masjid. Rasulullah (saw) meletakkan pondasi bersama orang-orang untuk membangun masjid tersebut dan ketika beliau letakkan pondasi, mereka serentak mengucapkan, **هَذَا الْجِمَالُ لَا جِمَالَ خَيْرٌ هَذَا أَبْرُّ رَبَّنَا وَأَطْهَرُ** ‘*hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har*’ – ‘Yang dibawa ini bukanlah beban dari Khaibar. Bahkan, hai Tuhan kami, ini lebih kekal, lebih bermanfaat dan lebih suci.’

Selanjutnya, beliau bersabda, **اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْآخِرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ** ‘*Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil anshar wal muhajirah*’ – ‘Ya Allah, pahala yang sebenarnya adalah pahala akhirat. Oleh karena itu, kasihanilah kaum anshar dan kaum muhajirin.’ Ini adalah riwayat al-Bukhari.⁸⁹²

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra juga menulis tentang peristiwa hijrah tersebut. Beliau menerangkannya dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, saya juga hendak terangkan sedikit rinciannya. Beliau menulis, “Akhirnya, Makkah kosong dari orang-orang Islam. Hanya ada beberapa budak saja. Rasulullah saw, Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Ali juga masih tertinggal di Makkah.

Ketika orang-orang Makkah menyaksikan buruan mereka sudah lolos dari tangan mereka, para pemuka berkumpul kembali. Setelah bermusyawarah, mereka memutuskan bahwa kini sudah tepat untuk membunuh Muhammad Rasulullah saw.

Dengan kekuasaan Allah Ta'ala yang khas, sejarah usaha pembunuhan beliau tepat sesuai dengan sejarah hijrah beliau. Ketika orang-orang Makkah berkumpul untuk membunuh beliau di depan rumah beliau, beliau keluar dari rumah beliau dengan niat hijrah dalam kegelapan malam. Di satu sisi, orang-orang kafir berkumpul. Di sisi lain, Allah Ta'ala membimbing beliau. Saat itu beliau pergi ke luar.

Orang-orang Makkah pasti ragu, boleh jadi kabar niat mereka sudah diketahui Muhammad Rasulullah saw. Namun, tetap saja ketika beliau lewat di depan mereka, mereka menganggap beliau ini orang lain. Bukannya menyerang beliau, mereka menepi dan sembunyi dari beliau. Mereka menganggap jangan-jangan orang itu akan memberitakan kepada Rasulullah (saw) bahwa mereka tengah berkumpul. Mereka menepi supaya niat mereka tidak diketahui oleh Muhammad (saw).

Sehari sebelum malam itu, Abu Bakr juga telah beliau (saw) beritahu untuk hijrah bersama beliau. Jadi, beliau juga menemui beliau (saw) dan keduanya berangkat dari Makkah seketika dan mereka berlindung dalam sebuah gua yang berada di tepi gunung yang bernama Tsaur (**غَارٍ فِي جَبَلِ ثَوْرٍ**) dengan jarak 3 atau 4 mil dari Makkah.

Ketika orang-orang Makkah mengetahui Muhammad Rasulullah (saw) pergi dari Makkah, mereka mengumpulkan sebuah lasykar dan mengejar beliau. Mereka membawa serta pencari jejak

892 Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar – kemuliaan kaum Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة), no. 3906.

yang melacak beliau sampai ke gunung Tsaur (gunung Banteng). Di sana, dia sampai di depan gunung tersebut, tempat beliau dengan Abu Bakr bersembunyi. Dia mengatakan dengan yakin, ‘Kalau Muhammad (saw) tidak di dalam gua ini berarti ia telah naik ke langit.’

Mendengar pengumuman tersebut, hati Hadhrat Abu Bakr mulai khawatir dan beliau mengatakan kepada Rasulullah (saw) dengan pelan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ! هَذَا الطَّلَبُ قَدْ لَحِقْنَا** ‘Musuh sudah di depan dan kini dia akan masuk ke dalam gua dengan segera.’

Beliau bersabda, **لَا تَخْزَنَنَّ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا**, ‘Laa tahzan innallaha ma’ana’ – ‘Abu Bakr! Jangan takut, Tuhan beserta kita berdua.’

Hadhrot Abu Bakr menjawab, **أَمَّا وَاللَّهِ مَا عَلَى نَفْسِي أَبِي، وَلَكِنْ أَبِي عَلَيْكَ**, ‘Ya Rasulullah saw, saya tidak mengkhawatirkan jiwa saya, karena saya adalah manusia biasa yang jikalau terbunuh, tidak masalah. Ya Rasulullah saw, yang saya khawatirkan, jika terjadi apa-apa dengan tuan, keruhanian dan agama akan lenyap dari dunia.’⁸⁹³

Beliau bersabda, ‘Saya tidak peduli. Kita di sini bukan berdua saja, Allah Ta’ala yang ketiga dan berada bersama kita.’

Karena sekarang saatnya Allah Ta’ala meningkatkan dan memajukan Islam dan tenggang waktu sudah berakhir bagi orang-orang Makkah, Allah Ta’ala menutup mata orang-orang Makkah. Mereka mulai mengolok-olok si pencari jejak itu dengan mengatakan, ‘Apakah mereka akan berlindung di tempat terbuka ini? Ini bukan tempat berlindung. Di sini juga banyak ular dan kalajengking hidup. Tidak ada orang berakal yang akan mau bersembunyi di sini.’

Tanpa mengamati ke dalam gua, mereka pulang sambil mengolok-olok si pencari jejak.

Setelah menanti di dalam gua selama dua hari, sesuai dengan persiapan yang ditempuh sebelumnya, tunggangan diantarkan di depan gua pada waktu malam dan Rasulullah (saw) beserta kawan beliau berangkat dengan dua unta yang berlari cepat. Muhammad Rasulullah (saw) menunggangi seekor unta dan disertai penunjuk jalan, sedangkan Hadhrot Abu Bakr dan pelayan beliau, ‘Aamir bin Fuhairah menunggangi seekor unta yang lain.

Sebelum berangkat ke Madinah, Rasul yang mulia (saw) mengarahkan pandangan ke Makkah, tempat suci beliau dilahirkan, dibangkitkan (diutus sebagai Nabi) dan nenek moyang beliau tinggal sejak zaman Hadhrot Ismail as. Beliau mengalihkan pandangan terakhir dan berbicara kepada kota tersebut dengan nada menyesal, **أَنْتِ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ، وَأَنْتِ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ، فَلَوْ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ لَمْ يُخْرِجُونِي لَمْ أَخْرُجْ مِنْكَ** ‘Hai kampung Makkah, engkau yang paling kucintai, namun orang-orangmu tidak membiarkanku tinggal di sini.’⁸⁹⁴

Pada saat itu, Hadhrot Abu Bakr mengatakan dengan amat menyesal, **أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ ، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ**, ‘Orang-orang tersebut telah mengusir Nabi mereka. Kini mereka pasti akan dihancurkan.’⁸⁹⁵

Ketika orang-orang Makkah gagal dalam mencari beliau, mereka mengumumkan bahwa orang yang membawa kembali Muhammad Rasulullah (saw) atau Abu Bakr dalam keadaan hidup ataupun mati akan dihadahi 100 unta dan berita pengumuman tersebut dikirim kepada kabilah-kabilah sekitar

893 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (المجلد الأول), (مسند أبو بكر الصديق).

894 Ath-Thabrani dalam Tafsimnya; Ibn Katsir dalam Tafsimnya dan Al-Qurthubi dalam Tafsimnya (/4), (تفسيره), (48 /26); وابن كثير في (تفسيره), (176). وصححه القرطبي في (تفسيره), (235 /16).

895 Shahih ibn Hibban (صحيح ابن حبان), Kitab perjalanan (كُتَابُ السَّيْرِ), Bab kewajiban berjihad (بَابُ فَرَضِ الْجِهَادِ), (نَكَرَ الْخَيْرَ الْمُدْحَضُ قَوْلَ مَنْ رَعِمَ), (مسناد Ahmad dan Shahih an-Nasai). **لَمَّا أَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ : أَخْرَجُوا نَبِيَّهُمْ ، إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ لِنَهْلِكَنَّ ، فَنَزَلَتْ : أَدْنَى لِّلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بَأْتِهِمْ ظُلْمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ فَعَرَفَتْ أَنَّهُ سَيَكُونُ قِتَالٌ**

Makkah. Oleh karena itu, Suraqah bin Malik, seorang pemuka Badui berangkat menyusul beliau karena ketamakan terhadap hadiah tersebut. Sambil mencari-cari, dia mendapati beliau di jalan arah Madinah.

Ketika dia melihat dua unta dan penunggangnya, dia paham mereka adalah Muhammad Rasulullah (saw) dan sahabat beliau. Suraqah melarikan kudanya di belakang mereka, namun kudanya tersandung di tengah jalan dengan keras dan dia terjatuh.

Suraqah setelahnya menjadi Muslim. Dia sendiri menceritakan peristiwanya demikian.”⁸⁹⁶

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Ketika itu ‘Aamir bin Fuhairah telah menuliskan pesan jaminan keamanan dan perdamaian atas instruksi Nabi (saw) dan dia berikan kepada Suraqah. Pada waktu Suraqah hendak berbalik pulang, bersamaan dengan itu Allah Ta’ala memperlihatkan kabar gaib kepada beliau (saw) tentang keadaan Suraqah di masa depan. Allah Ta’ala memperlihatkan kepada Rasulullah (saw) melalui kabar gaib keadaan masa depan apa yang akan menimpa Suraqah?

Sesuai dengan itu, Nabi (saw) bersabda kepadanya, ‘Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?’

Suraqah heran dan bertanya, ‘Kisra bin Hurmuz, raja Iran?’

Beliau bersabda, ‘Iya.’

Nubuatan beliau ini tergenapi kata demi kata setelah 16 tahun. Suraqah menjadi Muslim dan datang ke Madinah. Setelah kewafatan Rasul yang mulia (saw), pertama Hadhrat Abu Bakr, kemudian Hadhrat Umar menjadi khalifah.

Melihat kemegahan Islam yang terus meningkat, orang-orang Iran mulai menyerang kaum Muslimin. Namun, bukannya dapat menginjak-injak Islam, mereka sendiri dihimpit dalam menghadapi Islam. Orang-orang Iran mulai melakukan serangan-serangan tapi malahan daerah kekuasaan Kisra yang dirampas oleh injakan kuda lasykar Islam. Khazanah (harta perbendaharaan) orang-orang Iran berada dalam genggamannya kaum Muslimin. Diantara harta pemerintahan Iran yang berada dalam genggamannya lasykar Islam ialah cincin yang selalu dipakai Kisra pada saat bertakhta sesuai dengan tradisi kerajaan Iran.

Setelah Suraqah menjadi Muslim, peristiwa yang dihadapinya sewaktu hijrah Rasul yang (saw), dia ceritakan kepada kaum Muslimin dengan sangat bangga. Orang-orang Islam tahu bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepadanya, ‘كَيْفَ بَكَ إِذَا لَبَسْتَ سِوَارِي كِسْرَى؟’ Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?⁸⁹⁷

Ketika harta ghanimah dibawa dan diletakkan di depan Hadhrat Umar dan beliau melihat cincin Kisra berada di dalamnya, semua gambaran itu tampak di depan beliau, Hadhrat Umar dan di depan mata.

Itulah saat kelemahan dan ketidakberdayaan ketika Rasulullah (saw) terpaksa harus meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke Madinah, Suraqah dan orang lain melarikan kuda di belakang beliau dan mengantarkan beliau dalam keadaan hidup ataupun mati sampai orang-orang Makkah, mereka akan memiliki 100 unta dan saat itu beliau berkata kepada Suraqah: Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau, betapa agung nubuatan itu; betapa jelas kabar gaib itu; betapa nyata kabar gaib itu.

896 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 222-224

897 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم) (المتوفى: 463هـ), (النمري القرطبي

Hadhrat Umar melihat cincin Kisra di depannya, kuasa Tuhan beralih ke hadapan mata beliau. Beliau berkata, ‘Panggillah Suraqah!’

Suraqah dipanggil, lalu Hadhrat Umar memerintahkan kepadanya supaya memakai cincin Kisra di tangannya.⁸⁹⁸

Suraqah berkata, ‘Hai khalifah Rasulullah saw, memakai emas dilarang bagi kaum Muslimin.’

Hadhrat Umar bersabda, ‘Memang dilarang. Betul sekali. Dilarang bagi kaum laki-laki memakai emas. Namun, bukan untuk kesempatan-kesempatan itu. Sekarang bukan kesempatan untuk dilarang. Allah Ta’ala telah memperlihatkan kepada Muhammad Rasulullah (saw) cincin emas berada di tanganmu. Apakah kamu akan memakai cincin ini atukah saya harus memberi hukuman kepadamu karena sekarang nubuatan ini telah tergenapi dan bagian yang lainnya pun kamu harus genapkan.’

Kritikan Suraqah disebabkan masalah syariat semata. Jika tidak, dia sendiri ingin menyaksikan nubuatan Rasulullah (saw) tergenapi. Suraqah memakai cincin itu di tangannya dan kaum Muslimin menyaksikan nubuatan agung tersebut tergenapi dengan mata kepala sendiri.”⁸⁹⁹

Berdasarkan beberapa buku, kata-kata cincin Kisra dipakaikan kepada Suraqah bin Malik tidak beliau (saw) sabdakan pada kesempatan hijrah melainkan ketika Nabi yang mulia (saw) kembali dari Hunain dan Thaif di tempat Ji’ranah. Tetapi, riwayat secara umum yang diterangkan sebelumnya adalah disabdakan pada kesempatan hijrah, sebagaimana ditulis Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra).

Ketika Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah hijrah ke Madinah, sesampainya di sana beliau sakit. Rasulullah (saw) mendoakan beliau dan beliau pun sembuh. Hadhrat Aisyah meriwayatkan, ketika Rasulullah (saw) setelah hijrah tiba di Madinah, beberapa sahabat beliau jatuh sakit. Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah dan Hadhrat Bilal juga sakit. Hadhrat Aisyah memohon izin kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk menjenguk mereka. Maka beliau (saw) pun mengizinkannya. Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat Abu Bakr mengenai keadaan beliau, maka beliau (ra) membaca syair (sajak) berikut sebagai jawabannya,

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٍ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

“Kala seseorang bangun di pagi hari di rumahnya, diucapkan selamat pagi padanya padahal kematian lebih dekat baginya dari tali sandalnya”.

Maksudnya, setiap orang berada dalam keadaan suatu hari maut bisa saja menghampirinya ketika ia bangun dari tidurnya.

Kemudian, Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah mengenai kabar beliau maka beliau membaca syair ini,

لَقَدْ وَجَدْتُ الْمَوْتَ قَبْلَ دَوْقِهِ ... إِنَّ الْجَبَانَ حَتْفُهُ مِنْ فَوْقِهِ

“kudapati kematianku bahkan sebelum kukecap rasanya.
kematian menghampiri seorang pengecut tiba-tiba.”

كُلُّ امْرِئٍ مُجَاهِدٌ بِطَوْقِهِ ... كَالثَّوْرِ يَحْمِي جَنْدَهُ بِرَوْقِهِ

898 Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi (دلائل النبوة للبيهقي), Kumpulan bab-bab nubuatan dari Nabi Muhammad (saw) mengenai keadaan-keadaan sepeninggal beliau dan pembenaran dari Allah dalam semua janji-Nya (جَمَاعُ أَبْوَابِ إِخْبَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْكَوَائِنِ بَعْدَهُ، وَتَصْدِيقِ اللَّهِ جَلَّ قُدْرُهُ رَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ) عن الحسن أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أتى بقرورة كسرى فوضعت بين يديه، وفي القوم سراقه بن مالك بن جشم قال: فأتى إليه سوارى كسرى بن هرمز، (عليه وسلم في جميع ما وعدة فجعلهما في يديه قبلما منكبيه فلما رآهما في يدي سراقه قال: الحمد لله سوارى كسرى بن هرمز في يد سراقه بن مالك بن جشم أغرابي من بني مدلج. وَذَكَرَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَإِنَّمَا أَلْبَسَهُمَا سَرَاقَةَ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِسَرَاقَةَ وَنَظَرَ إِلَى ذِرَاعَيْهِ: «كَأَيِّ بَكَ قَدْ لَبَسْتَ سِوَارِي كِسْرَى» [ص:326]. قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جِئْتُ أُعْطَاةَ سِوَارِي كِسْرَى: أَلْبَسَهُمَا، فَفَعَلَ فَقَالَ: قُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ: قُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَلَبَهُمَا كِسْرَى بَنَ هُرْمَزَ وَأَلْبَسَهُمَا سَرَاقَةَ بَنَ جُشْمِ أَغْرَابِيَّ مِنْ بَنِي مَدَلِجِ

899 Deebacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 222-226

Maksudnya, seorang pemberani setiap saat akan selalu siap menghadapi kematian, sedangkan seorang pengecut tidak siap untuk itu. Ia tidak mempersiapkannya.

Kemudian, beliau (Hadhrat Aisyah) bertanya kepada Hadhrat Bilal mengenai keadaannya, maka beliau menjawab [dalam bentuk sajak mengenai kerinduannya akan Makkah],

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبَيْتَنَّا لَيْلَةً ... بَفَخَّ وَحَوْلِي إِذْخِرَّ وَجَلِيلٍ

“Andai diri ini masih sempat melewati suatu malam di lembah Makkah, dan di sekelilingku terhampar rumput idzakhir dan Jalil.”

وَهَلْ أُرْدَنَ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَنَّةٍ ... وَهَلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلٍ

Kemudian Hadhrat ‘Aisyah (ra) datang kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan perkataan-perkataan para sahabat tadi. Beliau menceritakan bahwa Hadhrat Abu Bakr mengatakan demikian, ‘Aamir bin Fuhairah mengatakan demikian, Hadhrat Bilal mengatakan demikian, maka Rasulullah (saw) melihat ke arah langit dan berdoa sebagai berikut, *اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ ، كَمَا حَبَبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ ، أَوْ أَشَدَّ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا ، وَفِي مَدَّهَا ، وَانْقُلْ وَبَاءَهَا إِلَى مَهْبِيعَةٍ* “Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk kami pada setiap Sha’ dan Mud-nya (Ini adalah satuan takaran) dan jadikanlah Madinah sebagai tempat yang sehat bagi kami dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke daerah *Mahya’ah* [nama lainnya ialah Juhfah]. yakni, jauhkanlah dari kami.”⁹⁰⁰

Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah syahid dalam peristiwa Bi’ru Ma’unah, ketika terjadi pembantaian para sahabat di sana, hanya Hadhrat Amru bin Umayyah al-Dhamri [salah satu rombongan Muslim] yang ditawan. Amir bin Thufail (pimpinan musuh) bertanya kepada beliau sambil menunjuk ke salah satu jenazah, *قَتِيلٍ إِلَى قَتِيلٍ* “Ini siapa?” Hadhrat Amru bin Umayyah (*عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ*) menjawab, *لَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدَمَا قُتِلَ رُفِعَ* “Ini adalah ‘Aamir bin Fuhairah”. Amir bin Thufail mengatakan, *إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَرْضِ* “Saya melihat ‘Aamir bin Fuhairah setelah dibunuh ia diangkat ke arah langit, yang mana sampai sekarang pun saya masih melihatnya berada di antara langit dan bumi. Kemudian ia diturunkan ke bumi.”⁹⁰¹

Kabar mengenai beliau ini sampai kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengabarkan mengenai kesyahidan beliau kepada para sahabat dan bersabda, *إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ لَفُوا الْمُشْرِكِينَ وَافْتَطَعُوهُمْ ، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ ، وَإِنَّهُمْ قَالُوا رَبَّنَا بَلِّغْ قَوْمَنَا أَنَا قَدْ رَضِينَا ، وَرَضِيَ عَنَّا رَبُّنَا ، فَاتْنَا رَسُولَهُمْ إِلَيْكُمْ ، إِنَّهُمْ قَدْ رَضُوا وَرَضِيَ عَنْهُمْ ، يَا تُوهُنَ كَامِي! سَمِّئِكُمْ إِلَى سَوَادِي سَوَادِي كَامِي بَاهَا كَامِي رِيحًا إِلَى كَامِي وَرِيحًا إِلَى كَامِي*.”⁹⁰² Oleh karena itulah, Allah Ta’ala mengabarkan mengenai mereka [kepada orang-orang Muslim di Madinah.] Hal Ini pun terdapat dalam riwayat Bukhari. Allah Ta’ala pun memperlihatkan suatu pemandangan kepada orang-orang bukan Muslim dan yang mana Rasulullah (saw) mendapat khabar mengenai hal ini juga.

900 Musnad Ahmad ibn Hanbal (25479 - 23357 - 17 ج - المسند للإمام أحمد) Musnad A’isha(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; tercantum juga dalam Al-Bidaayah wan Nihaayah.

901 Hilyat-ul-Auliya’i wa Thabaqaat-ul-Ashfiya’ (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau (Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci.) karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h.

902 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwah Rajee’, Hadith 4093; Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi (دلایل النبوة للبيهقي), (Dalail al-nubuwwah), (المَدْخُلُ إِلَى دَلَائِلِ النَّبُوَّةِ), (نَابُ : غَزْوَةُ بَنِي مُعَوْنَةَ), (نَابُ : جَمَاعُ أَبْوَابِ غَزْوَةِ أُحُدٍ), (وَمَعْرِفَةُ

Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang mensyahidkan Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah. Menurut beberapa riwayat yang mensyahidkan beliau adalah Amir bin Thufail yang menceritakan peristiwa tadi.⁹⁰³

Amir bin Thufail sendiri yang bertanya waktu itu (mengenai siapa jenazah yang ia tunjuk). Jadi, orang yang mensyahidkan dari pihak musuh. Sedangkan dari riwayat lain diketahui Jabbar bin Salma (جَبَّارُ بْنُ سَلْمَى الْكِلَابِيِّ) yang mensyahidkan. Bagaimanapun, beliau syahid dalam peristiwa Bi’ru Ma’unah.⁹⁰⁴

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis mengenai peristiwa syahidnya Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah: “Lihatlah! Islam tidak meraih kemenangan dengan pedang. Bahkan Islam meraih kemenangan dengan ajaran yang luhur yang merasuk ke dalam hati manusia dan menciptakan revolusi yang luhur dalam akhlak. Salah seorang sahabat mengatakan, ‘Penyebab saya masuk Islam hanyalah karena saya singgah di suatu kaum yang telah berkhianat dan mensyahidkan 70 orang *Qaari* Muslim. Ketika mereka menyerang orang-orang Islam, beberapa diantara orang-orang Islam ada yang naik ke bukit yang tinggi ada juga sebagian yang berdiri melawan mereka. Dikarenakan jumlah musuh sangat banyak sedangkan orang Islam sangat sedikit dan dengan tanpa persenjataan, oleh karena itu mereka mensyahidkan seluruh orang Islam satu per satu.

Pada akhirnya hanya satu sahabat yang tersisa yang ikut berhijrah bersama Rasulullah (saw) dan merupakan Khadim Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau bernama ‘Aamir bin Fuhairah. Begitu banyak orang yang beramai-ramai menangkap beliau dan seseorang dengan sangat kuat menancapkan tombak di dada beliau. Ketika tombak tertancap dari lisan beliau serta-merta terucap sebuah kalimat, **فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ** “*Fuztu wa rabbil Ka’bah!*” - “*Demi Tuhan-nya Ka’bah, saya telah berhasil.*”

Ketika saya (yakni sahabat yang di kemudian hari menjadi Muslim, yang tadinya teman dari para penyerang) mendengar kalimat ini dari lisan beliau, saya merasa heran dan berkata, orang ini jauh dari keluarganya, jauh dari anak istrinya, mengalami musibah besar dan tombak diujamkan ke dadanya, namun di saat-saat terakhirnya hanya berkata, **فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ** “*Demi Tuhan-nya Ka’bah, saya telah berhasil.*” Apakah orang ini sudah gila? Oleh karena itu saya bertanya kepada beberapa orang, “Apa yang terjadi? Mengapa ia mengucapkan kalimat ini?”

Mereka menjawab, “Apakah kamu tidak tahu, orang-orang Islam ini benar-benar telah gila. Ketika mereka meninggal di jalan Allah Ta’ala, mereka beranggapan bahwa Allah Ta’ala telah ridha kepada mereka dan mereka telah meraih kesuksesan.”⁹⁰⁵

Saya sangat terkesan dengan hal ini, sehingga saya memutuskan pergi ke markaz orang-orang ini untuk melihatnya dan menyelidiki sendiri agama mereka. Saya lalu tiba di Madinah dan masuk Islam.’

Sahabat tadi mengatakan bahwa pada peristiwa tersebut tombak tertancap di dada seseorang (Muslim) sedangkan ia jauh dari tanah airnya. Tidak ada seorang pun sanak kerabatnya di sampingnya. Namun, dari lisannya keluar kalimat, **فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ** “*fuztu wa Rabbil ka’bah.*”

903 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 796, Aamir bin Fuhairah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

904 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 229-230, Jabbar bin Salma(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

905 Sirah an-Nabawiyah (Perjalanan Hidup Nabi saw) karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bahasan peristiwa Bi’r Maunah pada bulan Shafar 4 Hijriyah (حديث بزمعونة في صفر سنة أربع), h. 603, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001. Jabbar bin Salma (جَبَّارُ بْنُ سَلْمَى) saat itu ada bersama dengan Amru bin Thufail dan di kemudian hari mereka masuk Islam. Beliau mengatakan, **إِنَّ مِمَّا دَعَانِي إِلَى الْإِسْلَامِ أَنِّي طَعَنْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ يُؤْمِنُ بِالرَّمْحِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ فَظَرْتُ إِلَى سِنَانِ الرَّمْحِ جِئَ خَرَجَ مِنْ صَدْرِهِ فَسَمِعْتَهُ يَقُولُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَاللَّهِ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: مَا فَازَ أَسْتُ قَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ قَالَ حَتَّى سَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالُوا: لِلشَّهَادَةِ فَقُلْتُ: فَازَ اللَّهُ لِعَمْرٍ وَاللَّهِ**

Ia sangat terkesan dengan peristiwa itu. Ketika orang tersebut telah masuk Islam setelah peristiwa penyerangan, ia menceritakan kembali kejadian ini. Ketika sampai pada kalimat **فُزْتُ وَرَبِّ الكعبةِ** *fuztu wa Rabbil ka'bah*, maka dikarenakan kengerian peristiwa ini seketika badannya menggigil dan ia pun bercucuran air mata.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Islam tersebar karena keindahan-keindahannya, bukan karena kekerasan.”⁹⁰⁶

Diriwayatkan juga ketika syahidnya Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah, kata-kata yang terucap dari mulut beliau diantaranya adalah, **فُزْتُ وَرَبِّ الكعبةِ** (*fuztu wa rabbil ka'bah*) dan (*Fuztu waLlahi*). Keduanya ada riwayatnya. Disebutkan pula kata-kata ini diucapkan juga oleh sahabat lain.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut bersabda, “Dengan membaca sejarah kita mengetahui bahwa para sahabat pergi ke medan perang dengan berpemahaman bagi mereka syahid di medan perang merupakan sarana ketentraman dan kebahagiaan hakiki. Jika mereka menderita suatu keduakaan di medan perang, mereka tidak menganggapnya sebagai keduakaan, melainkan kesukaan. Oleh karena itu di dalam tarikh-tarikh didapati peristiwa-peristiwa semacam ini, di mana mereka merasa terbunuh di jalan Allah Ta'ala merupakan ketentraman yang hakiki bagi diri mereka.

Misalnya, para Hafiz (penghapal Qur'an) yang diutus oleh Hadhrat Rasulullah (saw) untuk bertabligh ke suatu suku Arab. Di antara mereka terdapat Haram bin Milhan yang pergi kepada Kepala Suku Amir yang bernama Amir bin Thufail untuk membawa pesan Islam, sedangkan sahabat yang lainnya menunggu di belakang. Pada awalnya Amir bin Thufail dan kawan-kawannya secara munafik menyambutnya dengan baik. Ketika beliau sudah duduk dengan tenang dan mulai bertabligh beberapa orang jahat di antara mereka memberikan isyarat kepada seseorang yang durjana, yang setelah mendapat isyarat ia langsung menusukkan tombaknya kepada Haram bin Milhan dari belakang dan beliau jatuh. Ketika jatuh dari lisan beliau terucap kata-kata, **الله أكبر، فُزْتُ وَرَبِّ الكعبةِ** *Allahu Akbar, fuztu wa Rabbil Ka'bah.* Itu artinya, ‘Demi Tuhan-nya Ka'bah saya telah memperoleh keselamatan.’⁹⁰⁷

Kemudian orang-orang jahat tadi mengepung sahabat-sahabat yang lain dan menyerang mereka. Pada kesempatan tersebut seorang khadim Hadhrat Abu Bakr yang telah dimerdekakan, Hadhrat ‘Aamir bin Fuhairah yang menyertai Rasulullah (saw) pada saat hijrah, mengenai beliau diriwayatkan bahwa pembunuh beliau sendiri yang belakangan masuk Islam menjelaskan penyebab ia masuk Islam, ‘Ketika saya mensyahidkan ‘Aamir bin Fuhairah, dari mulut beliau seketika terucap, **فُزْتُ وَالله!** *Fuztu waLlahi*’. Artinya, “Demi Allah saya telah sampai kepada tujuan saya.”⁹⁰⁸

Peristiwa-peristiwa ini menjelaskan bahwa bagi para sahabat, kematian bukannya merupakan kesedihan, justru menjadi sumber kesenangan mereka.”⁹⁰⁹

Dengan demikian, alangkah beruntungnya mereka, khususnya ‘Aamir bin Fuhairah yang juga mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati Hadhrat Abu Bakr, mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati Hadhrat Rasulullah (saw) dan juga berhijrah bersama beliau, dan juga mengkhidmati Islam. Kemudian, beliau juga menyediakan makanan bagi Hadhrat Rasulullah (saw) di Gua Tsur. Pada saat itu makanan yang beliau bawakan adalah susu. Beliau ditugaskan membawa susu kambing

906 Sair-e-Ruhani (Perjalanan Ruhani), Anwarul Ulum, Vol. 22, pp. 250-251.

907 Shahih al-Bukhari.4091.

908 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Thabaqaat atau golongan keempat yaitu para Sahabat yang masuk Islam saat penaklukan Makkah (طبقات ابن سعد - ج 6 - الطيقة الرابعة من الصحابة ممن أسلم عند فتح مكة. Riwayat Jabbar bin Salma.

909 Eik Ayat ki Pur Ma'arif Tafsir (Satu Ayat yang penafsirannya penuh dengan ma'rifat), Anwarul Ulum, Vol. 18, pp. 612-613

dan secara rutin selama tiga hari membawa kambing-kambing ke sana sehingga susu kambing bisa selalu sampai ke sana.

Kemudian beliau juga mendapatkan kesempatan untuk menuliskan surat jaminan keamanan untuk Suraqah, yang merupakan perintah dari Hadhrat Rasulullah (saw), dan kemudian mengenai syahidnya beliau pun berkat doa beliau Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui kabarnya meskipun sedang duduk di tempat yang jauh. Beliau adalah teladan kesetiaan yang setiap saat memperlihatkan kesetiiaannya. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat beliau.”

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallallahu 'alaihi wasallam*)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXIX (Seri 29)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 25 Januari 2019 (Sulh 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini **pertama Hadhrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib** (الطفيل بن الحارث بن المطلب بن عبد مناف بن قصي) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat ath-Thufail bin Harits berasal dari Quraisy. Ibunda beliau bernama Sukhailah Binti Khuza'i (سُخَيْلَةُ بِنْتُ خُرَاعِي بْنِ الْخُوَيْرِثِ الثَّقَفِيَّة). Paska hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mundzir bin Muhammad bin Uqbah (المنذر بن سفيان بن عمرو) dan berdasarkan riwayat lainnya dengan Hadhrat Sufyan bin Nasr bin Amru (سفيان بن عمرو). Hadhrat Thufail bin Harits ikut serta pada perang Badr dengan saudaranya bernama Hadhrat Ubaidah bin al-Harits (عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ) dan Hadhrat Hushain bin al-Harits (الحسين بن الأحرار).⁹¹⁰

⁹¹⁰ Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqat (golongan) peserta Badr dari kalangan Muhajir dari Makkah (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ) (ومن بني المطلب بن عبد مناف), Ubaidah putra al-Harits (من المهاجرين), mereka yang berasal dari keturunan al-Muththalib putra Abdu Manaf putra Qushay

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). *وقيل سنة اثنتين، وقيل سنة ثلاث*. Beliau wafat pada 32 Hijri dalam usia 70 tahun.⁹¹¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Amru Anshari (سُلَيْمُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَدِيدَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Ummu Sulaim Binti Amru, berasal dari keluarga Khazraj Banu Salamah (أُمُّ سُلَيْمِ بِنْتُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادٍ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ). Dalam beberapa riwayat lain nama beliau Sulaiman bin Amru (سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو). Beliau baiat bersama 70 sahabat lainnya pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud bersama hamba sahaya beliau juga yang bernama Antarah (عَنْتَرَةَ).⁹¹²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sulaim bin Harits bin Tsa'labah al-Anshari al-Khazraji *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari kabilah Khazraj (سُلَيْمُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ تَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيِّ) (الخَزْرَجِيِّ). Beliau berasal dari Banu Dinar (بَنِي دِينَارٍ). Mengenai beliau diriwayatkan beliau dulunya adalah seorang budak belian keluarga banu Dinar. Diriwayatkan pula beliau adalah saudara Hadhrat Dhahhak bin Harits (الضَّحَّاكُ بْنُ الْحَارِثِ). Hadhrat Sulaim ikut serta pada perang Badr. Beliau syahid pada perang Uhud.⁹¹³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Milhan Anshari (سُلَيْمُ بْنُ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau Mulaikah binti Malik bin Adi (مَلِيكَةُ بِنْتُ مَالِكِ بْنِ عَدِيِّ). Hadhrat Sulaim (ra) juga adalah paman (saudara ibu) Hadhrat Anas bin Malik (ra). Hadhrat Sulaim adalah saudara Hadhrat Ummu Haraam dan Hadhrat Ummu Sulaim. Hadhrat Ummu Haraam adalah istri Hadhrat Ubadah bin Samit. Hadhrat Ummu Sulaim ialah istri Hadhrat Abu Talha Anshari (ra). Putra Ummu Sulaim adalah Hadhrat Anas bin Malik (ra), khadim (pembantu) Rasulullah (saw).⁹¹⁴

Hadhrat Sulaim ikut serta pada perang Badr, perang Uhud beserta dengan saudara beliau Hadhrat Haram bin Milhan. Beliau berdua syahid pada peristiwa Bir Ma'unah.⁹¹⁵

putra al-Muththalib (غَيْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ). Al-Muththalib dan Abdul Muththalib itu beda orang. Al-Muththalib adik Hasyim putra Abdu Manaf. Ia yang menjemput Syaiba (nama asli Abdul Muththalib) putra Hasyim dari Madinah ke Makkah. Ibu Syaiba ialah wanita Madinah yang dinikahi Hasyim, buyut Nabi Muhammad saw.

911 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة); Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 74, Tufail bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 38, Al-Tufail bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

912 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 545, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 435, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

913 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 543, Sulaim bin Al-Harith(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

914 Hadhrat Haraam, Hadhrat Sulaim, Hadhrat Ummu Sulaim (Humaisha) dan Hadhrat Ummu Haraam adalah kakak-beradik putra/i Milhaan (Malik) bin Khalid (ملحان بن خالد بن زيد بن حرام بن جندب بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار إلى بني الخزرج) dari Banu Adi bin An Najjar. Ketika Hadhrat Ummu Sulaim masuk Islam, suaminya yang menolak Islam bernama Malik bin Nadzor bin Dhomdom yang juga berasal dari Banu Adi bin An Najjar marah dengannya dan meninggalkannya untuk pergi ke Syam (Suriah). Setelah Malik bin Nadzor meninggal dunia, Ummu Sulaim menikah dengan Abu Talhah al-Anshari, seorang Shahabat Nabi. Anas bin Malik ialah putra dari suami ibunya yang dulu. Anas menjadi pembantu Nabi selama 10 tahun. Referensi: Kitab Ishaabah ((227/8) الإصابة في تمييز الصحابة). Anas berjumpa Nabi (saw) pada umur 8-10 tahun (tahun 622). Anas sudah bisa tulis-baca saat pertama jumpa Nabi saw. Beliau juga dikenal sebagai sahabat terbanyak ke-3 yang meriwayatkan Hadits. Sesuai penggenapan doa Nabi saw, Anas berumur panjang, berharta dan berketurunan banyak (sekitar 100 anak-cucu). Beliau juga menjadi pejabat pada masa Khilafat Rasyidah dan masa Kerajaan Banu Umayyah. Beliau wafat pada 712 dan terhitung diantara para Sahabat Nabi (saw) yang terakhir wafat.

915 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 546, Sulaim bin Milhan(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 391, Sulaim bin Milhan(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

Pada bulan ke-36 paska Hijrah Rasul yakni di bulan Shafar telah terjadi pertempuran rombongan dibawah pimpinan Hadhrat Mundzir bin Amru as-Saidi di Bir Ma'unah.

Amir bin Ja'far datang menghadap Rasulullah (saw). Dia ingin memberikan hadiah kepada Rasulullah (saw) namun beliau (saw) tidak menerimanya. Lalu Rasulullah (saw) menyerunya kepada Islam, namun ia tidak menerimanya dan tidak juga jauh dari Islam. Amir memohon supaya Rasulullah (saw) mengutus beberapa orang diantara para sahabat untuk berangkat kepada kaumnya dengannya, kami berharap kaum kami dapat menerima Islam.

Beliau (saw) bersabda, "Saya khawatir jangan sampai penduduk Najd menimpakan kerugian kepada mereka."

Ia berkata, "Jika ada yang demikian maka saya akan melindunginya."

Lalu Rasulullah (saw) mengutus 70 pemuda yang merupakan Qari Al-Quran dan menetapkan Hadhrat Mundzir bin Amru As-Saidi sebagai ketuanya. Sebelum ini pernah diterangkan juga kisah tersebut. Ketika mereka telah sampai di daerah Bi'r Ma'unah yang merupakan sumur Bani Sulaim dan posisinya diantara tanah Amir dan Bani Sulaim, mereka berhenti di sana lalu mengikat unta.

Pertama, beliau memberikan surat berisi pesan Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Haraam bin Milhan (ra) lalu Hadhrat Haraam mengirimnya kepada Amir bin Thufail. Ia tanpa membaca pesan Rasulullah (saw) langsung menyerang Haraam bin Milhan dan mensyahidkannya. Ia lalu memanggil orang-orang Bani Amir untuk menyerang rombongan Muslim lainnya, namun mereka menolaknya. Ia kemudian menyeru kabilah-kabilah Sulaim bin Ushayyah (عُصَيَّةَ), Dzikwaan (ذِكْوَانَ) dan Ra'1 (رَعْلٍ). Lalu mereka berangkat dengannya dan menjadikannya sebagai Pemimpin.

Ketika Hadhrat Haraam terlambat datang (pulang), umat Muslim datang mengikuti jejaknya. Tidak lama dari sana mereka saling berhadapan dengan orang-orang yang akan menyerang. Penyerang mengepung kelompok Muslim. Jumlah pasukan musuh lebih banyak. Terjadi pertempuran dan para sahabat Rasulullah (saw) disyahidkan. Ketika Hadhrat Sulaim bin Milhaan (ra) dan Hakam bin Kisaan (ra) dikepung, mereka mengatakan, فَأَقْرِنَهُ مِنَّا السَّلَامَ ، فَاللَّهُمَّ إِنَّا لَا نَجِدُ مَنْ يُبَلِّغُ رَسُوكَ مِنَّا السَّلَامَ غَيْرَكَ ، "Ya Tuhan! Selain Engkau tidak kami dapati lagi Yang dapat menyampaikan salam kami kepada Rasulullah (saw), untuk itu Engkau sampaikanlah salam kami kepada beliau."

Ketika Jibril mengabarkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) lalu beliau (saw) menjawab, وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ "Wa 'alaihimus salaam." (semoga keselamatan atas mereka juga).⁹¹⁶

Rasulullah (saw) bersabda bahwa mereka terus maju sehingga wafat. Maksudnya, para sahabat menyambut kematian yang datang mendekat.⁹¹⁷

Mereka bertarung dengan penuh keberanian meskipun tidak membawa persenjataan karena memang pergi bukan berniat untuk perang.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sulaim bin Qais bin Qahd (سليم بن قيس بن قهد) al-Anshari radhiyallahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Ummu Sulaim Binti Khalid. Hadhrat Sulaim bin Qais ialah saudara Hadhrat Khaula binti Qais, istri Hadhrat Hamzah bin Abdul Muththalib (خولة بنت قيس بن قهد زوجة حمزة بن عبد المطلب).⁹¹⁸

916 'Uyuunul Atsar (عيون الأثر), Syuhada Bi'r Ma'unah (شهداء يوم بدر مغونة).

917 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, pp. 39-40, Sirya Al-Mundhir bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

918 Hamzah dan Khaula berputra 2 orang dan putri 2 orang.

Beliau ikut pada perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya Bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Utsman (ra).⁹¹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrt Tsabit bin Tsa'labah. (ثَابِتُ بْنُ الْجِدْعِ. واسم الجذع: ثعلبة بن زيد بن (الحارث بن حرام بن كعب بن غنم بن كعب بن سلمة بن سعد بن علي بن أسد بن ساردة بن تزويد بن جشم بن الخزرج الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Ibunda beliau bernama Ummu Anaas Binti Sa'd yang berasal dari kabilah banu Udzrah (أُمُّ أَنَاسِ بِنْتُ سَعْدٍ مِّنْ بَنِي عُدْرَةَ ثُمَّ مِّنْ بَنِي سَعْدٍ هُذَيْمِ ثُمَّ مِّنْ قُضَاعَةَ) Ayah beliau (yaitu Tsa'labah bin Zaid) dijuluki dengan Al-Jidz'u (الجذع) karena keberanian dan kekuatan tekad beliau. Sesuai dengan itu Hadhrt Tsabit pun dijuluki Al-Jidz'u. Putra Hadhrt Tsabit diantaranya Abdullah dan Harits. Ibu mereka adalah Umamah Binti Ustman bin Khaldah (أُمَامَةُ بِنْتُ عُثْمَانَ بْنِ خَلْدَةَ). Hadhrt Tsabit ikut serta dalam Baiat Aqabah kedua Bersama dengan 70 sahabat Anshar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Sulh Hudaibiyah, Khaibar, Fatah Mekkah dan perang Thaif. Beliau syahid pada kesempatan perang Thaif.⁹²⁰

Sahabat berikutnya Hadhrt Samaak bin Sa'd (سَمَّاكُ بْنُ سَعْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ خَلَّاسِ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ الْأَعْرَجِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Ayahanda beliau Sa'd bin Tsa'labah. Hadhrt Samaak bin Sa'd ialah saudara Hadhrt Basyir bin Sa'd (ra), Ayah Hadhrt Nu'man bin Basyir bin Sa'd (ra).

Beliau ikut serta dalam perang Badr dengan saudaranya. Begitu juga dalam perang Uhud. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj.⁹²¹

Sahabat berikutnya, Jabir bin Abdillah bin Riyab atau Ri-aab (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِيَابٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Hadhrt Jabir termasuk 6 Anshar yang pertama kali baiat di Makkah. Hadhrt Jabir ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁹²²

Sebelum Baiat Aqabah pertama, sahabat anshar berjumpa dengan Rasulullah (saw) di Makkah yang berjumlah 6 orang yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah (أَسْعَدُ بْنُ زُرَّارَةَ), Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (عُوفُ بْنُ الْحَارِثِ), Rafi ibn Malik ibn Ajlan (رَافِعُ بْنُ مَالِكِ), Quthbah bin Amir ibn Hadidah (قُطَيْبَةُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَدِيدَةَ), Uqbah bin Amir bin Naabi (عُقْبَةُ بْنُ عَامِرِ بْنِ نَابِيٍّ) dan Jabir bin Abdillah bin Ri-ab (جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhum.*

Semua orang ini baiat masuk Islam. Ketika mereka sampai di Madinah, mereka menyampaikan berkenaan dengan Rasulullah (saw) kepada orang Madinah.⁹²³

Riwayat rincinya telah disampaikan pada topik sahabat Uqbah bin Amir bin Naabi. Secara singkat akan saya sampaikan saat ini.

Setelah itu mereka pamit kepada Rasulullah (saw) untuk pulang ke Yatsrib (Madinah). Ketika hendak pergi, mereka mengatakan, 'Peperangan [saudara diantara kami] telah membuat kami lemah. Banyak sekali perselisihan pendapat diantara kami. Kami akan pulang ke Yatsrib untuk bertabligh

919 Usdul Ghaabah, Vol. 2, pp. 545-546, Sulaim bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 372, Sulaim bin Qaisr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

920 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, pp. 428-429, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

921 Asadul Ghaabah atau Usdul Ghaabah atau Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 552, Simak bin Sa'd(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003. Basyir bin Sa'd ialah salah seorang pemimpin Khazraj di Madinah yang menentramkan orang-orang Madinah yang ingin mengangkat Sa'd ibn Ubadah sebagai Khalifah sepeninggal Nabi. Beliau yang termasuk Sahabat awal dalam baiat kepada Hadhrt Abu Bakr (ra) pada tahun 632. Putranya, Nu'man ibn Basyir, saat sudah sepuh ialah yang mengantarkan dan mendampingi keluarga Husain ibn Ali bin Abi Thalib pulang ke Madinah dari Damaskus sepeninggal syahidnya Husain di Karbala pada tahun 680 Masehi.

922 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 431, Jabir bin Abdillah(ra) Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

923 Usdul Ghaabah, Vol.1, p. 492, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

kepada saudara-saudara kami. Betapa baiknya jika dengan perantaraan pesan tuan dan tabligh Islam, Allah Ta'ala dapat mempersatukan kami lagi. Kami akan selalu siap untuk membantu tuan ketika kami telah bersatu nanti.'

Lalu, mereka pergi. Setelah sampai di Madinah, mereka menyampaikan kabar tentang Nabi Muhammad (saw) dan mengajak mereka kepada Islam. Berkat mereka Islam mulai menyebar di Yatsrib.

Dari sisi sarana lahiriah, pada tahun itu dihabiskan di Makkah oleh Nabi (saw) dalam keadaan mencekam dan antisipasi harapan terhadap orang-orang asal Yathrib. Beliau sering memikirkan, 'Mari kita lihat apa yang tengah terjadi dengan mereka yaitu 6 orang Yatsrib yang baru baiat ini? Bagaimana buah yang mereka hasilkan? Apakah ada harapan untuk mendapatkan keberhasilan di Yatsrib atau tidak?'

Umat Muslim pun keadaan saat itu dari segi lahiriah merupakan masa-masa yang mencekam. Kadang ada secercah harapan dan terkadang juga diliputi rasa putus asa. Sebab, di sebagian besar tempat lainnya tidak hanya penduduknya mengingkari Rasulullah (saw) bahkan penentangan mereka telah sampai pada puncaknya. Mereka menyaksikan para pemuka kota Makkah dan kota Thaif dengan keras telah menolak misi Rasulullah (saw). Kabilah-kabilah lain pun satu per satu menolaknya.

Di Madinah muncul secercah sinar harapan dengan baiatnya keenam orang tersebut. Namun, siapa dapat mengatakan secercah sinar ini (keenam orang yang beriman) dapat tegak dan tenang dalam topan penderitaan, kesulitan dan penganiayaan jika musuh berdiri untuk menentang mereka?

Memang, keenam orang itu berangkat untuk bertabligh namun pada masa itu kekejaman dari penduduk Makkah terhadap umat Muslim hari demi hari semakin meningkat. Mereka memahami dengan baik bahwa inilah saatnya kesempatan emas bagi mereka untuk menghapuskan Islam. Sebab, jika Islam mulai keluar dari Makkah, maka akan sulit untuk menghapuskannya. Maka dari itu, penduduk Makkah melakukan penentangan sampai pada puncaknya di Makkah.

Namun, dalam keadaan yang rentan tersebut yang mana tidak ada masa yang lebih berbahaya bagi Islam dari masa itu, Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat tulus beliau (saw) tetap teguh berdiri pada tempatnya layaknya sebuah bukit batu yang kokoh.

Tidak ada hal yang dapat menggoyahkan mereka dari ajaran Islam dan dari Tauhid. Walhasil, saat itu merupakan masa yang rentan bagi Islam namun timbul harapan dan juga kekhawatiran yakni keenam orang ini berangkat ke Madinah, bagaimana hasilnya nanti.

Pada tahun berikutnya datanglah rombongan dari Madinah untuk ibadah haji ke Makkah. Dengan penuh kebahagiaan Nabi (saw) berangkat ke arah Mina di dekat Aqabah dan mengarahkan pandangan kesana-kemari. Tiba-tiba pandangan Nabi (saw) tertuju pada sekelompok kecil penduduk Yatsrib yang langsung mengenali beliau (saw) seketika mereka melihatnya. Lalu, mereka menemui beliau (saw) dengan penuh kecintaan dan ketulusan.

Saat itu mereka berjumlah 12 orang. Lima orang diantara mereka telah beriman pada tahun yang sebelumnya. Sedangkan 7 sisanya adalah orang baru yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Nabi (saw) setelah meninggalkan (memisahkan) dari orang-orang lalu menemui mereka di suatu lembah. Beliau menanyai kedua belas orang itu perihal keadaan di Yatsrib. Semuanya baiat di tangan beliau. Baiat tersebut merupakan batu pondasi berdirinya Islam di Madinah (nama lain Yatsrib).

Nabi (saw) mengambil baiat dari mereka hanya dengan kalimat-kalimat seperti, 'Kami meyakini Tuhan itu satu, tidak akan berbuat syirk, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan

membunuh, tidak akan menuduh buruk kepada siapa pun dan akan selalu taat kepada engkau (wahai Nabi) dalam setiap amalan saleh.⁹²⁴

Setelah mereka baiat, Rasulullah (saw) bersabda, **فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا**، فَمَنْ وَفَى فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسْتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقِبُهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ. Jika kalian tetap teguh pada janji tersebut dengan segenap ketulusan dan kebenaran, maka kalian akan meraih surga. Namun jika memperlihatkan kelemahan maka urusannya dengan Allah Ta'ala, Dia akan memperlakukan sesuai dengan yang Dia kehendaki.⁹²⁵

Walhasil, mereka telah membuktikan teguh dalam janji baiat itu. Tidak hanya memperlihatkannya bahkan mereka menyampaikannya sampai pada standar yang tertinggi. Kemudian jika kita melihat kondisi berikutnya, Islam menyebar di Madinah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mundzir bin Amru bin Khunais (المُنْذِرُ بن عمرو بن حُنَيْس الأَنْصَارِي) (الخزرجي ثم الساعدي) Beliau dijuluki al-Mu'niq li-yamuut (المُعْتَقُ لِيَمُوت) atau al-mu'niq lil maut (المُعْتَقُ لِمُوت) yakni orang yang berani menyambut kematian. Nama beliau ialah Mundzir. Ayah beliau bernama Amru yang berasal dari Anshar Kabilah Khazraj, Banu Saidah. Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah.

Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Mundzir bin Amru dan Hadhrat Sa'ad bin Ubadah sebagai Naqib (ketua atau pengawas) Banu saidah. Pada zaman jahiliyah pun beliau sudah dapat menulis dan membaca.

Paska hijrah Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Thulaib bin Umair (طَلِيب بن عُمَيْر). Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.⁹²⁶

Berkenaan dengan beliau Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman nabiyyin bahwa beliau berasal dari kabilah Khazraj Banu Saidah. Beliau bertabiat seperti asketik (sufi). Beliau syahid pada peristiwa Bi'r Ma'unah.⁹²⁷

Kisah lengkap berkenaan dengan Bir Ma'unah telah dijelaskan pada kisah sahabat sebelumnya. Sebagiannya berkenaan dengan Hadhrat Mundzir akan saya sampaikan pada kesempatan ini. Secara singkat yang saya kutip dari Sirat Khataman Nabiyyiin.

Kabilah-kabilah seperti Sulaim dan Ghathfaan yang terletak di tengah-tengah Arab bersekutu dengan bangsa Quraisy dalam memusuhi umat Muslim dan berusaha untuk menghancurkan Islam. Secara perlahan kejahatan kabilah-kabilah yang jahat itu semakin meningkat dan berhasil menularkan racun permusuhan kepada orang-orang Arab untuk menentang Islam.

Dalam keadaan demikian itu seseorang bernama Abu Bara Amir bin Malik bin Ja'far (أَبُو بَرَاءٍ) (عَامِرُ بن مَالِكِ بن جَعْفَرٍ مَلَاعِبِ الأَسْنَةِ), tokoh kabilah Arab kalangan Banu Amir datang menemui Rasulullah (saw). Hal ini telah diterangkan sebelumnya. Lalu Rasulullah (saw) menyampaikan tabligh Islam dengan penuh kelembutan. Meskipun pada lahiriahnya ia mendengarkan penyampaian tabligh dengan serius tetapi tidak baiat.

924 Sirah Ibn Hisyam. 'Ubadah bin Shamit Radhiyallahu 'anhu dalam riwayat Ibnu Ishâq berkata "Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah n dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang" Baiat itu ialah, **تَعَالَوْا يَا بَعُوثِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِفُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبَيْتَانِ تَقْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ** Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: "Kemarilah, hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma'ruf..."

925 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 222-224

926 Usdul Ghaabah, Vol. 5, p. 258, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

927 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 232

Lalu ia memohon kepada Rasulullah (saw), يَا مُحَمَّدُ نُو بَعَثْتُ رَجَالًا مِنْ أَصْحَابِكَ إِلَى أَهْلِ نَجْدٍ يَدْعُونَهُمْ إِلَى أَمْرِكَ رَجُوتُ أَنْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ daerah Najd. Mudah-mudahan penduduk Najd tidak menolak Islam.”

Namun Rasulullah (saw) bersabda, إِنِّي أَخْشَى عَلَيْهِمْ أَهْلَ نَجْدٍ “Saya tidak percaya dengan penduduk Najd.”

Abu Bara berkata, أَنَا لَهُمْ جَارٌ فَأَبْعَثُهُمْ فَلْيَدْعُوا النَّاسَ إِلَى أَمْرِكَ “Tuan tidak perlu khawatir! Saya jamin keselamatannya.”

Karena Abu Bara adalah pemuka kabilah dan orang berpengaruh, Rasulullah (saw) meyakini ucapannya. Selanjutnya, beliau (saw) mengutus sekelompok sahabat ke daerah Najd.

Hadhrat Mia Bashir Ahmad Sahib (ra) menulis bahwa ini merupakan riwayat sejarah namun di dalam riwayat Bukhari tertulis bahwa datang ke hadapan Rasulullah (saw) beberapa orang dari kabilah-kabilah Banu Ra’l, Dzikwaan, ‘Ushayyah dan lain-lain (رِغْلٍ وَذُكْوَانَ وَبَنِي إِخْيَانَ وَبَنِي عُصَيَّةَ) yang merupakan ranting kabilah Banu Sulaim yang terkenal. Mereka menampakkan keislaman mereka dan menyampaikan permohonan supaya Rasulullah (saw) dapat memberikan bantuan untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi Islam dari kabilah mereka. Tidak dijelaskan corak bantuannya apakah dalam bentuk pasukan ataukah tabligh. Walhasil, mereka memohon kepada Rasulullah (saw) untuk mengirimkan beberapa pria bersama dengan mereka. Kemudian, Rasul mengirim sebuah divisi pasukan dan mengenai ini telah dijelaskan sebelumnya.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Sayangnya, rincian kisah tentang peristiwa di Bi’r Ma’unah dalam riwayat-riwayat Bukhari pun terjadi percampuran sedemikian rupa sehingga kisah lengkapnya tidak dapat diketahui dengan jelas. Walhasil, dapat diketahui dengan yakin bahwa pada saat itu orang-orang dari kabilah Ra’l dan Dzikwaan datang ke hadapan Rasulullah (saw). Mereka memohon kepada Rasul supaya dikirimkan beberapa sahabat bersama dengan mereka.”

Benang merah yang bisa diambil dari kedua riwayat tersebut adalah jika dua riwayat berbeda dan kita ingin menyelaraskannya yakni apa kaitan diantara keduanya atau kesesuaian apa yang terdapat di dalamnya, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis bahwa Abu Bara Amir yang merupakan Rais (ketua) Kabilah Amir juga datang bersama orang-orang Kabilah Ri’l dan Dzikwaan. Ia berbicara kepada Rasulullah (saw) sebagai perwakilan mereka.

Sebagaimana berdasarkan riwayat bersejarah Rasulullah (saw) bersabda, “Saya tidak yakin dengan penduduk Najd.”

Beliau mendapatkan jawaban, “Anda tidak perlu khawatir, saya menjamin tidak akan ada yang dapat menyakiti para sahabat anda.”

Perkataan ini mengisyaratkan orang-orang Ra’l dan Dzikwaan pun datang bersama dengan Abu Bara yang mana hal itu menyebabkan Rasul khawatir.

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) pada bulan Shafr tahun 4 Hijriyah mengutus satu kelompok sahabat dibawah komando Mundzir bin Amru Anshari. Secara umum mereka adalah sahabat Anshari (kalangan Anshar, orang Madinah) yang berjumlah 70 orang. Semuanya adalah Qurra Al-Quran yakni para pakar Al-Quran.

Ketika mereka sampai di tempat yang karena keberadaan sebuah sumur di sana sehingga dikenal dengan nama Bi’r (perigi, sumur) Maunah. Salah seorang diantara mereka yang bernama Haram bin Milhan, paman Anas bin Malik pergi sendiri menemui pemimpin kabilah Banu Amir yakni keponakan Abu Bara Amir bin Malik yang bernama Amir bin Thufail dengan membawa pesan seruan kepada Islam dari Rasulullah (saw). Sedangkan sahabat selebihnya menunggu di belakang.

Ketika Haram bin Milhan sebagai pengantar pesan Rasulullah (saw) sampai ke tempat Amir bin Tufail dan kawan-kawannya, pada awalnya mereka bersikap pura-pura menyambutnya secara baik, namun ketika Haraam bin Milhan terduduk tenang untuk mulai menyampaikan pesan Islam, sebagian dari antara orang jahat itu memberikan isyarat kepada salah seorang diantara mereka untuk menombak Haraam bin Milhan dari belakang sehingga beliau terjatuh di tempat.

Saat itu keluar kalimat dari mulut Hadhrat Haram ibn Milhan (ra) yang berbunyi, **اللَّهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ**, *Allahu Akbar Fuztu Wa Rabbil Ka'bah* – ‘Allahu Akbar (Allah Maha Besar)! Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik Ka’bah bahwa aku telah sampai pada tujuan (aku telah berhasil).’⁹²⁸

Amir bin Thufail belum merasa puas telah membunuh pembawa pesan Rasulullah (saw) saja, bahkan setelah itu dia menghasut penduduk kabilah Banu Amir untuk menyerang kelompok umat Muslim yang selebihnya. Namun mereka menolak dan berkata, **لَنْ يُخْفِرَ أَبَا بَرَاءٍ، وَقَدْ عَقِدَ لَهُمْ عَقْدًا**, “Kami tidak akan menyerang umat Muslim yang dalam tanggungjawab perlindungan Abu Bara Amir bin Malik.”

Mendengar hal itu Amir bin Thufail mengajak orang-orang Banu Sulaim, Banu Ra’l, Dzikwaan, ‘Ushayyah dan lain-lain (**رِعْلٌ وَذُكْوَانٌ وَبَنِي لِحْيَانَ وَبَنِي غُصَيَّةَ**) yakni mereka yang datang mengirimkan delegasi kepada Rasulullah (saw) meminta diutus orang-orang yang akan menablighkan Islam kepada kaumnya berdasarkan penjelasan Kitab al-Bukhari. Semua orang ini menyerang sekelompok kecil umat Islam yang tidak berdaya itu.

Ketika kelompok Muslim itu melihat orang-orang buas itu menghampiri mereka, lantas mengatakan, “Kami datang ke sini tidak untuk berperang, melainkan diutus oleh Rasulullah (saw) untuk melakukan suatu tugas, tidak ada maksud untuk bertempur dengan kalian.”

Namun mereka tidak mempedulikannya lalu mensyahidkan mereka.⁹²⁹

Di dalam sejarah dikatakan bahwa ketika Jibril menyampaikan kabar perihal para syuhada di Bi'r Ma'unah, Rasul bersabda mengenai Mundzir bin Amru, **أَعْنَقَ لَيْمُوتَ** “A’naqa liyamuut.” Itu artinya, ketika Hadhrat Mundzir mengetahui bahwa saat itu ditakdirkan untuk syahid maka beliau seperti para sahabat lainnya pun bertarung dan akhirnya menerima kesyahidan. Atas dasar hal itu beliau dikenal dengan sebutan **al-Mu’niq li-yamuut (الْمُعْنِقُ لَيْمُوتَ)** atau **al-mu’niq lil maut (الْمُعْنِقُ لِلْمَوْتِ)**.⁹³⁰

Para penyerang mengatakan kepada Hadhrat Mundzir bin Amru, **إِنْ شِئْتَ أَمَانًا**, “Jika kalian mau, kami akan memberikan keamanan kepada kalian.” Namun, Hadhrat Mundzir menolak untuk mendapatkan keamanan dari mereka.⁹³¹

Hadhrot Sahl meriwayatkan ketika putra Hadhrot Abu Usaid yang bernama Mundzir ibn Abu Usaid (**المنذر بن أبي أسيد**) lahir, dibawalah bayi itu ke hadapan Nabi Karim (Nabi yang mulia) saw. Beliau (saw) mendudukkan bayi tersebut di atas pahanya. Pada saat itu Hadhrot Abu Usaid tengah duduk. Tidak lama kemudian Nabi yang mulia (saw) sibuk dengan urusan lain lalu Hadhrot Abu Usaid memerintahkan seseorang lain untuk mengambil bayi tersebut dari paha beliau. Setelah urusan Nabi yang mulia (saw) selesai, beliau bertanya, **أَيْنَ الصَّبِيُّ**, “Kemana anak itu?”

928 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab pahala luka di jalan Allah (باب مَنْ يُنْكَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ), no.

2801, riwayat Anas ibn Malik saat menceritakan pamannya, Haram ibn Milhan yang syahid ditusuk tombak dari belakang.

929 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 517-519

930 Usdul Ghaabah, Vol. 5, p. 258, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, p. 40, Sulaim bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

931 Tarikh ad-Dimasyq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر). Usdul Ghaabah, Vol. 5, pp. 258-259, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

Hadhrat Abu Usaid (ra) menjawab, **قَلْبِنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Ya Rasulullah (saw) ! Kami telah mengirimkannya pulang.”

Beliau bertanya, **مَا اسْمُهُ** “Apa nama yang diberikan untuk bayi itu?”

Hadhrat Abu Usaid (ra) menyebutkan namanya.

Beliau (saw) bersabda, **وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ** “Tidak! Namailah ia Mundzir.”⁹³²

Pada hari itu Rasul menamai anak itu Mundzir (منذر).

Ini bukanlah Mundzir yang sedang dijelaskan sekarang.

Para pemberi *tasyrih* (komentar atas suatu kitab) menjelaskan bahwa alasan Rasulullah (saw) memberi nama Mundzir pada anak tersebut adalah nama paman Abu Usaid, Mundzir bin Amru. Inilah sahabat yang telah dikisahkan syahid di Bi'r Ma'unah. Paman Abu Usaid bernama Mundzir bin Amru. Ini adalah paman Abu Usaid yang syahid pada peristiwa Bi'r Ma'unah. Nama ini diberikan sebagai tafawul supaya anak itu terbukti menjadi penerusnya yang baik.⁹³³ Itu juga yang menjadi sebab penamaan. Namun, Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan nama yang sama kepada kerabat juga untuk menghidupkan nama mereka yang beliau kasih.⁹³⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ma'bad bin Abbad (مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dijuluki **Abu Humaidhah (أَبُو حُمَيْضَةَ مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادِ بْنِ قَشِيرٍ)**. Ayah beliau bernama Abbad bin Qusyair (عَبَّادُ بْنُ قَشِيرٍ). Diriwayatkan pula nama Hadhrat Ma'bad bin Ibad adalah Ma'bad bin Ubadah (مَعْبَدُ بْنُ عَبَّادَةَ) dan Ma'bad bin Amarah (مَعْبَدُ بْنُ عَمَارَةَ). Berasal dari ranting Kabilah Khazraj Banu Salim bin Ghanam bin Auf. Julukan beliau Abu Humaisyah. Sebagian berpendapat julukan beliau Abu Khumaisah dan Abu Usaimah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁹³⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Adiyy ibn Abiz Zaghba (عَدِيٌّ بْنُ أَبِي الرَّغْبَاءِ) Al-Anshari radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar. **Ayah** Hadhrat 'Adiyy ibn Abiz Zaghba bernama Sinan bin Sabih bin Tsa'labah. Beliau berasal dari kabilah Juhainah, Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁹³⁶

Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus beliau bersama Hadhrat Basbas bin Amru (بَسْبَسُ بْنُ عَمْرٍو) untuk tujuan mencari informasi pada kesempatan perang Badr berkenaan dengan kafilah Abu Sufyan. Mereka sampai di dekat pantai. Hadhrat Basbas bin Amru dan Hadhrat 'Adiyy bin Abi Zagba mendudukkan untanya di bukit Badr, di dekat sebuah kolam air. Beliau mengambil wadah air dan pergi ke kolam untuk mengambil air.

Seseorang bernama Majdi bin Amru al-Juhani (مَجْدِيُّ بْنُ عَمْرٍو الْجُهَنِيُّ) tengah berdiri di dekat kolam. Kedua orang ini (yaitu 'Adiyy dan Basbas) mendengar percakapan dua orang wanita yang ada di dekat kolam itu. Seorang wanita itu mengatakan kepada yang lain, **إِنَّمَا تَأْتِي الْعَيْرُ عَدًّا أَوْ بَعْدَ عَدٍّ، فَأَعْمَلُ**

932 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab, bab penggantian nama dengan nama yang lebih baik, hadits nomor 6191; juga dalam Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab tentang Adab (كتاب الآداب), bab mustahab men-tahnik bayi, membawanya kepada orang saleh dan menamainya. (باب استحباب تخنيك المولود عند ولادته). (وَحَمَلَهُ إِلَى صَالِحٍ يُحَنِّكُهُ وَجَوَانَ تَسْمِيَّتِهِ يَوْمَ وِلَادَتِهِ وَاسْتِحْبَابِ التَّسْمِيَةِ بِعَيْنِ اللَّهِ وَإِزْهَامِ وَسَائِرِ الْأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ).

933 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Tahwilul Ismi ilaa Ism Ahsan Minhu, Hadith 6191; Fath-ul-Bari Sharh Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, vol. 7, p.452, Dar-ul-Rayyan li al-Turath, Cairo, 1986.

934 Fathul Bari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, hadits no. 4094, Qadimi Kutub Khanah Aram Begh, Karachi.

935 Usdul Ghaabah, Vol. 5, pp. 211-212, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 408, 411, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

936 Usdul Ghaabah, Vol.4, p. 11, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 377, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

لَهُمْ ثُمَّ أَقْضِيكَ الَّذِي لَكَ “Besok atau lusa kafilah akan tiba. Karena itu, saya (wanita itu) akan membantu dengan bekerja kepada mereka supaya saya dapat melunasi hutang dengan upahnya.”

Apa yang dikatakan oleh dua wanita itu merupakan sebuah informasi.

Majdi mengatakan, **صَدَقْتَ** “Benar apa yang kamu katakan.”

Lalu ia lewat dekat dua wanita itu lalu pergi. Hadhrat Adiyi dan Hadhrat Basbas mendengar info tersebut. Mereka berdua pergi untuk mengabarkan kepada Rasulullah (saw), “Kami telah mendengar kabar dari dua wanita yang mengatakan bahwa kafilah akan tiba. Maksudnya, kabar kedatangan kafilah Kuffar.”⁹³⁷

Demikianlah mereka dalam menyampaikan informasi. Pada lahiriahnya yang berbicara adalah diantara dua wanita itu, namun kepentingannya dapat mereka perkirakan. Itu merupakan kabar penting, yakni mendengarkan info akan kedatangan kafilah. Hadhrat Adiyi bin Abi Zagba wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.⁹³⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rabi bin Iyas *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari ranting banu Laudzaan kabilah Khazraj Anshar (**رَبِيعَ بْنِ إِيَّاسِ بْنِ عَمْرِو بْنِ غَنَمِ بْنِ أُمِيَةَ بْنِ لَوْدَانَ بْنِ غَنَمِ بْنِ عَوْفِ بْنِ** (الخزرج).⁹³⁹ Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan saudaranya Rauqah bin Iyas (ra) dan Amru bin Iyas (ra). Beliau juga ikut pada perang Uhud.⁹⁴⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Umair bin Amir Anshari (**عَمِيرَ بْنِ عَامِرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ مَبْدُولِ بْنِ** *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. **Beliau dijuluki dengan Abu Daud** (أَبُو دَاوُدَ الْأَنْصَارِيِّ). Ayahnya Amir bin Malik. Ibunda beliau bernama Nailah Binti Abi Asim (**نَائِلَةُ بِنْتُ أَبِي عَاصِمِ بْنِ غَرِيَةَ بْنِ عَطِيَةَ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ مَبْدُولِ بْنِ عَمْرِو**). Hadhrat Umair (ra) berasal dari kabilah Khazraj Anshar. Hadhrat Umair lebih dikenal dengan julukannya, Abu Daud. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama dengan Rasulullah (saw).⁹⁴¹

Hadhrot Ummu Amarah (**أُمُّ عِمَارَةَ**) meriwayatkan bahwa Hadhrot Abu Daud Mazini (**أَبَا دَاوُدَ الْمَازِنِيِّ**) yakni Hadhrot Umair (ra) dan Hadhrot Sulaith bin Amru (ra) (**سَلِيْطُ بْنُ عَمْرِو**) keduanya berangkat untuk hadir pada baiat Aqabah. Beliau mendapati ternyata orang-orang telah baiat [beliau terlambat]. Setelah itu beliau baiat dengan perantaraan Hadhrot As’ad bin Zurarah (**أَسْعَدُ بْنُ زُرَّارَةَ**) yang merupakan salah satu dari Naqib (ketua) yang ditetapkan pada malam Aqabah.⁹⁴² Berdasarkan satu riwayat lainnya, yang membunuh Abul Bakhtari (seorang Quraisy Makkah) adalah Hadhrot Umair bin Amir (ra).⁹⁴³

Sahabat berikutnya, Hadhrot Sa’d bin Khauli maula Haathib bin Abi Balta’ah (**سَعْدُ بْنُ خَوْلِيٍّ**) **Beliau berasal dari kabilah Banu Kalb.** Hadhrot Sa’d bin Khauli adalah seorang Maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) Hadhrot Haathib bin Abi Balta’ah (ra). Hadhrot Sa’d bin Khauli (ra) berasal dari kabilah Banu Kalb. Namun menurut Abu

937 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام) bab ghazwah Badr (غزوة بدر الكبرى). Kitabul Maghazi, Vol. 1, p. 40, Bab Badr-al-Qital, Alam-ul-Kutub, Beirut, 1984.

938 Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 391-392, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

939 Usdul Ghaabah

940 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, pp. 416-417, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Kitabul Maghazi, Vol. 1, p. 167, Bab Tasmiyah man Shahida Badran min Quraish Wal Ansar, Alam-ul-Kutub, Beirut, 1984.

941 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 393, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 4, p. 598, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

942 Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 7, p. 99, Abu Daud Al-Ansari Al-Ma’zani, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

943 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 92, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Ma'shar berasal dari kabilah Banu Mudzahhij. Sebagian berpendapat bahwa beliau dari Fars - الفرس - (Pars, Persia).

Hadhrat Sa'd bin Khauli (ra) datang kepada Hadhrat Hatib bin Abi Balta'ah sebagai hamba sahaya. Hadhrat Haathib bin Abi Balta'ah (ra) memperlakukan beliau dengan penuh kasih sayang. Hadhrat Sa'd bin Khauli (ra) ikut serta dalam perang Badr dan perang Uhud bersama dengan Hadhrat Haathib bin Abi Balta'ah (ra). Syahid pada perang Uhud. Hadhrat Umar menetapkan tunjangan bagi putra Hadhrat Sa'd yaitu Abdullah bin Sa'd.⁹⁴⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Sinan bin Mihshan al-Asadiyy (أبو سنان بن مِخْصَنَ الأَسَدِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayah beliau Mihshan bin Hurasan (مِخْصَنَ بن حُرثان بن قيس مَرَّة بن كثير بن) (عَنَّم بن دُودان بن أسد بن خُزَيْمة و هب) dan julukannya Abu Sinan. Ada juga riwayat yang menyebutkan nama beliau ialah Abdullah bin Wahb. Berdasarkan keterangan yang sangat sahih dalam sejarah, nama beliau Wahb bin Mihshan (وهب بن مِخْصَنَ بن حُرثان بن قيس مَرَّة بن كثير بن عَنَّم بن دُودان بن أسد بن خُزَيْمة).

Hadhrat Abu Sinan bin Mihshan (ra) adalah saudara Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan (أخو عَكاشة) (بن مِخْصَنَ).⁹⁴⁵ Beliau lebih tua dari Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan (ra). Berkenaan dengan itu terdapat riwayat bahwa beliau lebih tua sekitar dua tahun dari Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan (ra). Terdapat beragam riwayat juga, sebagian berpendapat 10 tahun, sebagiannya lagi 20 tahun.⁹⁴⁶

Putra beliau bernama Sinan bin Abi Sinan. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang paling pertama baiat pada baiat Ridhwan adalah Hadhrat Abu Sinan bin Mihshan al-Asadi. Namun itu tidak benar karena Hadhrat Abu Sinan wafat pada tahun 5 Hijri ketika pengepungan banu Quraidhah pada usia 40 tahun. Yang baiat pada kesempatan baiat Ridhwan adalah putra beliau Hadhrat Sinan bin Abi Sinan (سنان بن أبي سنان). Hadhrat Abu Sinan bin Mihshan (ra) wafat ketika Rasulullah (saw) mengepung Banu Quraidhah. Rasulullah (saw) menguburkan beliau di kuburan Quraidhah.⁹⁴⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Qais bin As-Sakan Anshari (قَيْسُ بنُ السَّكَنِ بن قَيْسِ بن زَعُوراءِ بن) (حَرَامِ بن جُنْدَبِ بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار الأنصاري الخزرجي النجاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dipanggil Abu Zaid. Nama ayah beliau adalah Hadhrat Sakan bin Zaura berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Addi bin Najjar. Beliau lebih masyhur dengan sebutan Abu Zaid. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau termasuk golongan sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an pada zaman Rasulullah (saw).⁹⁴⁸

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah (saw) ada empat sahabat dari kalangan Anshar yang telah mengumpulkan Al-Qur'an, diantaranya: Zaid bin Tsabit, Muadz bin

944 Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 428, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 85, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Sair al-Sahaba, Vol. 4, p. 318, Hadhrat Sa'd bin Khauli, Dar-ul-Isha'at, Karachi, 2004.

945 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 153, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

946 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 153, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Raud-ul-Anf, Vol. 4, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut) (Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 69, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

947 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 69, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

948 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 389, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 389 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990); Usdul Ghaabah, Vol. 4, pp. 406, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; (اسد الغابہ جلد 4 صفحہ 406 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2003); Al-Ishabah, pp. 362, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (اصابه جلد 5 صفحہ 362 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1995).

Jabal, Ubay bin Ka'b dan Abu Zaid yakni Qais bin Sakan. Berkenaan dengan Abu Zaid, Hadhrat Anas meriwayatkan, "Beliau ini adalah paman saya."⁹⁴⁹

Pada tahun 8 Hijriyah Hadhrat Rasulullah (saw) telah memberikan surat dan mengutus Abu Zaid Al-Anshari (قيس بن السكن -أبا زيد الأنصاري) dan dan Hadhrat Amru bin al-Ash as-Sahmi (عمرو بن العاص) kepada dua anak Raja Julundi bernama Abd (عبد) dan Jayfar (جيفر) di dalam surat itu terdapat seruan kepada Islam.⁹⁵⁰

Nabi (saw) bersabda kepada kedua sahabat tersebut: **إن أجاب القوم إلى شهادة الحق، وأطاعوا الله ورسوله،** "Jika kedua orang itu memberikan kesaksian atas kebenaran dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka Amru akan menjadi Amirnya sedangkan Abu Zaid akan menjadi imam shalatnya."⁹⁵¹

Pemilihan Abu Zaid sebagai imam shalat itu artinya dalam pandangan Rasulullah (saw) keadaan ruhani Abu Zaid lebih baik atau ilmu Al-Qurannya lebih tinggi.

Nabi (saw) bersabda, **وأخذ الإسلام على الناس، وتعليمهم القرآن والسنة،** "Ia akan menjadi imam shalat dan menyebarkan Islam di kalangan mereka dan akan mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada mereka."⁹⁵²

Kedua sahabat tersebut pergi ke Oman dan menemui Abd dan Jayfar di tepi laut. Surat dari Rasulullah (saw) diserahkan kepada mereka berdua lalu mereka baiat masuk Islam. Mereka berdua bertabligh kepada penduduk Arab di sana dan mereka pun baiat.⁹⁵³

Dari riwayat ini bahwa Islam menyebar berkat tabligh bukan dengan peperangan, pembunuhan dan pedang.

Amru dan Abu Zaid menetap di Oman sampai akhirnya Rasul wafat. Sebagian berpendapat bahwa Abu Zaid sudah terlebih dulu datang ke Madinah sebelum kewafatan Rasul.⁹⁵⁴ Hadhrat Qais syahid pada kesempatan Yaumu Jisr (Perang di Jemabatan).⁹⁵⁵

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, ketika terjadi peperangan dengan bangsa Iran dan untuk itu dibuat jembatan di atas sungai Furat, karena itulah perang tersebut disebut dengan Yaum Jisr (peristiwa di Jembatan).⁹⁵⁶

949 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Al-Ansar, Bab Manaqib Zaid bin Thabit(ra), Hadith 3810 (صحيح البخارى كتاب مناقب الانصار باب مناقب زيد بن ثابت)

950 'Uyuuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير), bab Surat Nabi (saw) kepada Raja Oman (كتاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى جيفر وعبد ابني الجندوي الأزديين، ملكي عمان مع عمرو بن العاص)

ابن سيد الناس (ابن سيّد الناس)

(محمد بن محمد بن أحمد بن محمد بن أحمد بن سيد الناس اليعمري الربيعي، فتح الدين، أبو الفتح). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās. Surat itu sbb: **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، من محمد بن عبد الله إلى جيفر وعبد ابني الجندوي، سلام على من اتبع الهدى، أما بعد: فإني أدعوكم بدارية الإسلام، أسلما تسلموا، فإني رسول الله صلى الله عليه وسلم كافة، لأنذر من كان حيا ويحق القول على الكافرين، وإنك ما إن أقررتما بالإسلام وليتكنما، وإن أبيتما أن تقررا بالإسلام فإن ملككما زائل عنكما، وخيلي تجل بساجتكما، وتظهر نبوتي على ملككما.**

951 Futuhul Buldaan (ج 1 ص 92) (ط مكتبة النهضة) و 104 و 103 (فتوح البلدان ص 265) karya Sayyid al-Barqi (مكتيب الرسول ج 2 ص 369) dan Makaatiibur Rasul (369)

952 Ibid.

953 Tarikhul Umam wal Muluuk karya ath-Thabari (258 ج 3 ص 520) dan al-Kaamil fit Taarikh (352 ج 2 ص 352) (تاريخ الأمم والملوك للطبري ج 2 ص 520 و ج 3 ص 258) serta ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد).

954 Futuh-ul-Buldan, p. 53, "Ummam", Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2000 (فتوح البلدان صفحه 53 "عمان" مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2000ء)

955 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 389, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Berdasarkan satu riwayat yang berhasil membunuh Abul Bakhtari adalah Abul Yasar.⁹⁶¹

Hadhrat Salamah binti Maqal (**سَلَامَةَ بِنْتِ مَعْقَلٍ**) meriwayatkan, “Dulu [pada masa Jahiliyah] saya adalah hamba sahaya Hubab bin Amru. Darinya juga saya melahirkan seorang putra. ثُمَّ هَلَكَ ، فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ : الْآنَ وَاللَّهِ تُبَاعِينَ فِي دِينِهِ ، فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي امْرَأَةٌ مِنْ قَيْسِ عَيْلَانَ ، قَدِمَ بِي عَمِّي الْمَدِينَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَبَاعَنِي مِنَ الْحُبَابِ بْنِ عَمْرٍو ، فَوَلَدْتُ لَهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحُبَابِ ، فَمَاتَ ، فَقَالَتْ لِي : الْآنَ تُبَاعِينَ فِي دِينِهِ ،” Setelah Hubab meninggal, istrinya mengatakan bahwa saya akan dijualnya untuk melunasi hutang-hutang Hubab. Lalu saya menghadap Rasulullah (saw) dan menjelaskan segalanya. Rasulullah (saw) bertanya kepada orang-orang, مَنْ وَلِيُّ الْحُبَابِ ؟ ‘Siapa yang bertanggung jawab atas harta peninggalan Hubab bin Amru?’

Dijawab bahwa yang bertanggung jawab adalah saudaranya yakni Abul Yasar.

Lalu rasul memanggilmu dan bersabda, فَأَتُونِي أُعَوِّضْكُمْ بِهَا ، فَاتُونِي بِرَقِيقٍ قَدِمَ عَلَيَّ ، فَأَتُونِي أُعَوِّضْكُمْ بِهَا ‘Jangan engkau jual budak ini! Merdekakanlah ia! Jika kamu dapat kabar saya mendapatkan budak belian, datanglah, nanti saya berikan budak itu sebagai gantinya.”

Lalu, Hadhrat Salamah dimerdekakan Rasulullah (saw) dan diberikan budak lain sebagai gantinya kepada Abul Yasar.⁹⁶²

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan satu peristiwa bahwa Ubadah bin Walid (عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ) meriwayatkan, “Suatu ketika kami berjumpa dengan sahabat Rasulullah (saw) bernama Abul Yasar. Saat itu beliau tengah bersama budaknya. Kami melihat mereka berdua masing-masing mengenakan kain burdah (Dhari, bergaris) dan Ma’afiri (Yamani).

Saya katakan padanya, يَا عَمِّي! لَوْ أَخَذْتُ بُرْدَةَ غُلَامِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَاْفِرِيكَ؛ أَوْ أَخَذْتُ مَعَاْفِرِيَهُ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ كَانَتْ عَيْنِي حُلَّةً! Mengapa Anda tidak mengambil jubah bergaris budak Anda dan memberinya jubah Ma'afiri Anda, atau mengambil jubah Ma'afiri dia dan memberinya jubah bergaris Anda? Maka dia akan memiliki pakaian lengkap dan Anda akan memiliki pakaian lengkap. ' ”

Hadhrat Abul Yasar lalu mengusap rambut saya kemudian berdoa. Ia lalu berkata, يَا ابْنَ أَخِي! بَصُرْ! Keponakanku! Mata saya ini telah melihat, telinga saya ini telah mendengarkan dan hati ini telah memberikan tempat di dalamnya bahwa Nabi (saw) selalu bersabda, وَأَطْعَمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَأَكْسَوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ “Ath'imuuhum mimmaa ta-kuluun waksuuhum mimma talbasuun.” – “Berikanlah makan kepada hamba sahaya kalian seperti yang kalian makan dan buatlah mereka mengenakan pakaian seperti yang kalian pakai.”

Dengan demikian, saya menyukai jika diantara harta duniawi ini saya berikan bagian yang sama kepada hamba sahaya saya, daripada harus kehilangan ganjaran di hari kiamat nanti.⁹⁶³

961 Usdul Ghaabah, Vol. 6, p. 92, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ جلد 6 صفحہ 92 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2003ء).

962 Al-Mu'jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للطبرانی), bab alif (باب الألف), mereka yang bernama Ahmad (من اسئله أخذت). Tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 8, p. 726, Hadith 27569, Musnad Salaama bint Ma'qal, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 8 صفحہ 726 حدیث 27569 مسند سلامہ بنت معقل مطبوعہ عالم الکتب بیروت 1998ء).

963 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 383 (383 صفحہ). (ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 383).

Tercantum juga dalam Kitab Al-Adabul Mufrad (الأدب المفرد), Kitab mengenai bagaimana menjadi seorang Majikan, bab perlakuan baik kepada hamba sahaya. Adabul Mufrad ialah kitab hadis yang dikumpulkan oleh Muhammad Al-Bukhari atau lebih dikenal dengan nama Imam Bukhari yang menjawab pertanyaan tentang penyempurnaan akhlak Muslim. Kitab ini juga berisi sebagian perkataan sahabat Nabi Muhammad dan para tabi'in.

Demikianlah orang-orang yang Allah ta'ala ridhai yang melihat sabda Rasulullah (saw) sampai ke kehalusannya dan untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala setiap saat gelisah bahkan rela kelaparan untuk itu.

Hadhrat Abul Yasar meriwayatkan, “Ada seseorang dari Banu Haram berhutang kepada saya. Saya pergi kepadanya dan mengucapkan salam lalu bertanya, ‘Kemana dia? Apakah ia ada di rumah?’

Keluarganya menjawab, ‘Tidak ada.’

Namun anaknya yang hampir berusia dewasa datang mendekati saya lalu saya bertanya padanya, ‘Ayahmu dimana?’

Anak itu berkata, ‘Ayah tadi mendengar suara Anda lalu bersembunyi di balik ranjang.’

Saya (Abul Yasar) katakan kepada ayahnya, ‘Kemarilah karena saya sudah tahu dimana Anda.’

Karena ia keluar lalu saya katakan, ‘Kenapa Anda sembunyi dari saya?’

Ia menjawab, ‘Demi Allah, saya akan beritahu Anda bahwa saya tidak akan berdusta pada anda. Demi Allah! Saya takut jika saya beritahu anda, saya berdusta pada Anda lalu berjanji lagi lalu mengingkari janji lagi. Kemudian, saya datang dan berdusta lagi dengan mengatakan nanti aku bayar tanggal ini, hari ini, padahal saya tidak dapat memenuhi janji itu.’

Lalu ia berkata, ‘Anda adalah sahabat Rasulullah (saw). Demi Allah! Saya adalah orang yang memerlukan.’

Saya (Abul Yasar) berkata, ‘Anda bersumpah demi Allah?’

Ia menjawab, ‘Iya. Demi Allah.’

Saya katakan lagi, ‘Demi Allah?’

Lalu saya bertanya, ‘Anda mengatakan demi Allah bahwa Anda orang yang memerlukan.’

Ia katakan, ‘Iya. Demi Allah!’

Saya katakan lagi untuk yang ketiga kali, ‘Demi Allah?’

Ia menjawab, ‘Iya. Demi Allah!’

Saya (Hadhrat Abul Yasar) berkata pada saat itu, ‘Bawalah catatan hutang!’ Lalu menghapusnya dengan tangan saya sendiri. Itu merupakan surat berisi janji untuk melunasi hutang. Saya berkata, ‘Jika kamu mendapatkan taufik untuk melunasi, bayarlah, jika tidak kamu saya bebaskan dari hutang.’

Saya memberikan kesaksian, penglihatan kedua mata saya ini - sambil meletakkan jari pada kedua mata - dan pendengaran kedua telinga saya ini serta hati saya ini mengingat -sambil mengisyaratkan ke dada - saya bersumpah melihat Rasulullah (saw) bersabda, *مَنْ أَنْظَرَ مُغْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظْلَهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ* ‘*man anzhara mu’siran au wadha’a ‘anhu azhallahuLlahu fi zhillihi yauma laa zhilla illa zhillahu.*’ - ‘Siapa yang memberikan tenggang waktu kepada orang yang berkesempitan atau membebaskan segala beban hutangnya maka Allah ta’ala akan memberikan naungannya.’ Maka dari itu, saya bebaskan hutangmu karena saya mencari naungan Allah Ta’ala.”⁹⁶⁴

Ini merupakan contoh bagaimana rasa takut kepada Allah ta’ala. Jika mereka memiliki keinginan itu semata-mata ingin meraih keridhaan-Nya, bukan manfaat duniawi.

Hadhrat Abul Yasar Ka’ab bin Amru sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Suatu ketika beliau meriwayatkan dua hadits dari Ubadah bin Walid. Sambil meletakkan jari di mata dan

964 al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) (باب الكف), (من اسمه كعب), (كعب بن عمرو أبو اليسر الأنصاري), (مما أسند كعب بن عمرو أبو اليسر), (عبادة بن الوليد بن عبادة بن الصامت), (عن أبي اليسر).

صحيح مسلم كتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل و قصة أبي اليسر حديث

تَلِغَا مَنكَأَا، وَبَصَرَ عَيْنِي هَاتَيْنِ، وَسَمِعَ أُذُنِي هَاتَيْنِ، وَوَعَاةُ قَلْبِي - وَأَشَارَ إِلَى نِيَاظِ قَلْبِهِ - النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ “Mata ini telah menyaksikan kejadian tersebut dan telinga ini telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda.”⁹⁶⁵

Satu putra beliau bernama Umair yang lahir dari perut Ummu Amru. Hadhrat Ummi Amru adalah bibi dari Hadhrat Jabir bin Abdillah. Salah satu putra beliau bernama Yazid bin Abi Yasr yang lahir dari perut Hadhrat Lubabah Binti Harits. Putra beliau lainnya bernama Hubaib yang ibunya bernama Ummi Walid. Putri beliau bernama Aisyah yang ibunya bernama Ummur Rauya. Beliau ikut serta pada perang Badr, saat itu usia beliau 20 tahun. Beliau wafat pada zaman Amir Muawiyah 55 Hijriyah.⁹⁶⁶

Mereka adalah wujud-wujud yang luar biasa yang telah mengajarkan kepada kita untuk setia dan takut kepada Allah Ta’ala. Dan juga mengajarkan bagaimana cara untuk menerima dan taat pada perintah Rasulullah (saw) dengan segala ketulusan hati. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat mereka semuanya. [aamiin]

965 al-Amali al-Musthalaqah karya Ibn Hajar (الألمالي المطلقة لابن حجر), Sahih Muslim, Kitab- al-Zuhd wa al-Riqaq, Bab Hadith Jabir al-Taweel wa Qissatu Abi Yasar, Hadith 7512, 7513 (صحيح مسلم كتاب الزهد والرقائق باب حديث جابر الطويل وقصة أبي اليسر حديث 7512).

966 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 3, p. 436, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 436 مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء).

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXX)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 01 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Jumadil Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Abu Hudzaifah bin Utbah (أَبُو حُدَيْفَةَ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ) *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*. Julukan beliau Abu Hudzaifah. Dirwayatkan nama beliau adalah Hushaim (هُشَيْمٌ), Hasyim (هَاشِمٌ) atau Qais (قَيْسٌ) atau Hishl (حِشْلٌ) atau Mihsyam (مِهْشَمٌ). Ibu beliau bernama Ummu Shafwan, nama aslinya Fatimah Binti Shafwan al-Kanani (فَاطِمَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ مَحْرَثِ الْكَانَانِيِّ). Beliau berpostur tubuh tinggi dan berparas tampan. Beliau baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.⁹⁶⁷

Beliau termasuk Muslim zaman awal. Berkenaan dengan beliau Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Abu Hudzaifah bin Utbah berasal dari Banu Umayyah [Banu Abdu Syams].⁹⁶⁸ Ayah beliau,

967 Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 3, pp. 61-62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 61-62 مطبوعہ دار الكتب العلمية بيروت 1990ء); Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 248, Hadith 4993, Kitab Ma’rifat Al-Sahaba(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مستدرک علی (الصحيحين جلد 3 صفحہ 248 حديث 4993 كتاب معرفة الصحابة مطبوعہ دار الكتب العلمية بيروت 2002ء); Imtaa’ul Asmaa’, Vol. 14, p. 335, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999 (امتناع الاسماء جلد 14 صفحہ 335 مطبوعہ دار الكتب العلمية بيروت 1999ء).

968 Banu Umayyah ialah keturunan Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Abdu Syams ialah saudara kembar Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, kakek buyut Nabi Muhammad saw. Adik mereka ialah al-Muththalib dan Naufal. Abdu Syams berputra Umayyah, Rabi’ah, Abdul Uzza, dan Habib. Abu Hudzaifah bin Utbah ialah cucu Rabi’ah bin Abdu Syams, adik Umayyah. Umayyah memiliki 10 putra. 1-4 bernama: Harb, Abu Harb, Sufyan dan Abu Sufyan yang kepada mereka dikatakan Anabis. 5-8 bernama: Ash, Abu al-Ash, Aish, Abu al-Aish, mereka dikenali sebagai

Utbah bin Rabiah termasuk pemuka Quraisy. Abu Hudzaifah syahid pada perang Yamamah yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar berhadapan dengan Musailamah Kadzdzab.⁹⁶⁹

Hadhrat Abu Hudzaifah ikut pada kedua hijrah ke Habsyah. Begitu juga istri beliau, Hadhrat Sahlah Binti Suhail (سَهْلَةُ بِنْتُ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو) ikut serta hijrah dengan beliau.⁹⁷⁰

Berkenaan dengan hijrah ke Habasyah telah dijelaskan pada kisah sahabat sebelumnya, bagaimana dan mengapa terjadi. Saat inipun secara singkat akan saya sampaikan. Referensi buku-buku sejarah dan hadits yang dirujuk oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad akan saya kutip sebagiannya atau lebih dipersingkat lagi.

Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ بِهَا مَلِكًا لَا يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ وَهِيَ أَرْضٌ صِدْقٌ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ* “Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.”⁹⁷¹

Negeri Habasyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axsum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axsum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al Awam, Abu Huzaifah bin Utbah, Utsman bin Maz'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.⁹⁷²

A'yash. Harb, putra tertua Umayyah merupakan ayah Abu Sufyan dan kakek Muawiyah putra Abu Sufyan. Putra lain Umayyah, adalah Abu al-Ash, kakek Usman bin Affan dan Marwan bin Hakam, yang menurunkan raja-raja Banu Umayyah sepeninggal Muawiyah bin Yazid dan Yazid bin Muawiyah.

969 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M.A., h. 124 (124 صفحه ایم. اے صاحب ایم. اے صفحہ 124).

970 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

971 Dimuat dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1) (السيرة النبوية: ج 1 ص 1), Tarikh ath-Thabari (70 ص 2) (تاريخ الطبري: ج 2 ص 70) dan Biharul Anwar (). (بحار الأنوار: ج 18 ص 412) نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي

972 Anggota rombongan lain yang tidak disebut namanya dalam rujukan diatas ialah istri Abu Hudzaifah, yaitu Sahlah (سهلة ابنة سهيل). Di Habasyah beliau melahirkan Muhammad ibn Abu Hudzaifah (محمد بن أبي حذيفة). Setelah syahidnya Abu Hudzaifah, Muhammad diasuh dan dinafkahi oleh Utsman bin Affan. Pada masa Khalifah Utsman, Muhammad juga mendapat peran dalam armada laut. Sayang sekali Muhammad bin Abu Hudzaifah ikut berperan melakukan penentangan dan provokasi terhadap Khalifah Utsman (rujukan Awal Mula Perpecahan dalam Umat Islam oleh Khalifatul Masih II ra). Muhammad bin Abu Hudzaifah dipenjara dan dieksekusi pada masa Muawiyah.

Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.

Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka lalu menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi.

Atas hal itu mereka mengejar para Muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut telah berangkat. Akhirnya mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.⁹⁷³

Sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli sejarah bahwa belum lama mereka tinggal di Habsyah, sampai kabar burung kepada mereka yang menyatakan bahwa seluruh Quraisy telah baiat masuk islam dan di Makkah telah tercipta kedamaian. Sebagai akibat dari kabar burung tersebut kebanyakan para Muhajirin tanpa pikir panjang kembali pulang ke Makkah.”

Berkenaan dengan kabar burung tersebut Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan dengan merujuk pada berbagai sumber sejarah tentang bagaimana dan mengapa itu menyebar?

“Meskipun pada hakikatnya kabar tersebut sama sekali palsu dan tidak berdasar yang mana dihembuskan Kuffar Quraisy yang mungkin bertujuan untuk membuat para Muhajirin kembali ke Makkah dan menempatkan mereka dalam kesusahan. Bahkan jika direnungkan lebih dalam kisah kabar burung dan kembalinya para Muhajirin tampak tidak berdasar.

Namun - beliau menulis - jika hal itu dianggap benar, mungkin saja itu didasari oleh riwayat yang terkandung pada sebagian hadits. Sebagaimana terdapat dalam suatu riwayat hadits Bukhari bahwa suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menilawatkan surat An-Najm di depan Kabah, pada saat itu juga terdapat banyak para pemuka Quraisy begitu juga umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) selesai membacakannya, beliau lalu bersujud dan diikuti oleh seluruh umat Muslim dan kaum kuffar yang ada di sana.⁹⁷⁴

Di dalam Hadits-Hadits tidak dijelaskan alasan kenapa kaum kuffar melakukan itu, namun tampaknya ketika Rasulullah (saw) menilawatkan ayat Ilahi dengan suatu cara yang sangat syahdu menyentuh ke kedalaman hati mereka. Terlebih di dalam ayat-ayat tersebut tergambarkan tauhid Ilahi, kudrat dan keperkasaan-Nya dalam corak baligh dan fasih. Diingatkan pula akan ihsan-ihsan-Nya. Setelah itu, diperingatkan kepada bangsa Quraisy dengan firman yang penuh ru'b (wibawa) dan kemuliaan, jika mereka tidak menghentikan kejahatannya maka keadaan mereka akan seperti kaum-

973 Sirah Khataman Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M.A., h. 146-147

974 Shahih al-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Sūratul-Qamar, Bābu Fasjudū lillāhi Wa'budūhu, hadīth No. 4862

kaum terdahulu yang mendustakan Rasul-Rasul Tuhan. Pada akhirnya dalam ayat itu diperintahkan, 'Marilah bersujud di hadapan Allah Ta'ala.'⁹⁷⁵

Setelah Nabi (saw) selesai menilawatkan ayat tersebut, beliau dan segenap umat Muslim langsung bersujud. Kalam Ilahi dan pemandangan tersebut sedemikian rupa berpengaruh secara luar biasa terhadap orang-orang Quraisy sehingga kaum Quraisy yang berada di sana secara spontan ikut bersujud bersama dengan umat Muslim.

Hal ini tidaklah mengherankan bahwa dalam keadaan seperti yang telah baru saja dijelaskan terkadang kalbu manusia terpesona dan secara spontan melakukan gerakan yang sama padahal hal tersebut bertentangan dengan prinsip dan akidah agamanya. Sebagaimana kita saksikan juga terkadang ketika terjadi bencana secara tiba-tiba dan dahsyat, seorang Atheis pun menyebut-nyebut nama Tuhan. Adapun bangsa Quraisy bukanlah Atheis. Mereka meyakini keberadaan Tuhan meskipun menyekutukannya dengan berhala.”

Pada masa ini pun kita saksikan ketika kita bertanya kepada orang Atheis, “Pada waktu kalian menghadapi suatu masalah, apakah di dalam pikiran kalian menyebut nama Tuhan atautkah tidak?” Mereka mengakui ingat akan Tuhan.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Walhasil, ini merupakan pengaruh dari tilawat Surat Al-Qur'an dan amal perbuatan umat Muslim yang bersujud sehingga para pemuka Quraisy ikut serta bersujud bersama umat Muslim. Walhasil, umat Muslim langsung bersujud yang mana hal itu telah berdampak seperti sihir yang membuat kaum Quraisy yang ada di sana pun langsung ikut bersujud.

Namun pengaruh seperti itu sifatnya sementara dan biasanya manusia lekas kembali kepada keadaannya yang semula. Sebagaimana mereka pun yang semula penyembah berhala kembali pada keadaan sebagai penyembah berhala. Bagaimana pun, ini merupakan peristiwa yang terbukti tercatat dalam Hadits-Hadits shahih. Jika memang kabar kepulangan Muhajirin Habsyah itu benar, nampaknya setelah peristiwa tadi, kaum Quraisy yang berusaha untuk memulangkan kembali Muhajirin habsyah karena Muhajirin Habsyah terlepas dari tangan mereka, memanfaatkan peristiwa tadi menyebarkan kabar burung Quraisy Makkah telah masuk Islam dan Makkah merupakan tempat yang aman bagi umat Muslim.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Sebagiannya lagi kembali ke Habsyah. Jadi, jika dalam kabar baiatnya kaum Quraisy terdapat kebenaran, itu semata-mata dilatarbelakangi kisah sebagian tokoh Quraisy yang bersujud ketika Tilawat surat An-Najm, seperti yang telah diterangkan. وَاللَّهُ أَعْلَمُ Allah Ta'ala lebih mengetahui hakikat sesungguhnya.

Jika diantara Muhajirin Habsyah itu ada yang kembali pulang ke Makkah, lalu kebanyakan dari mereka kembali lagi ke Habsyah. Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita. Mereka yang masih bertahan di Makkah

975 Surah an-Najm, 53 di ayat terakhir atau ke-63 jika dengan basmalah: () فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﷻ Maka bersujudlah kepada Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dan menyembahlah hanya kepada-Nya.

bersama dengan Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan sebutan hijrah kedua ke Habsyah.”⁹⁷⁶

Pertama hijrah yang di awal tadi, kedua ditambah dengan Muslim lainnya yang menyusul berangkat. Demikian pula, ketika mendapatkan izin untuk hijrah ke Madinah, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Salim (Salim maula Abi Hudzaifah, **سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ**), seorang hamba sahaya yang dimerdekakan beliau, keduanya hijrah ke Madinah. Sebelumnya mereka telah melakukan hijrah ke Habsyah dan sudah kembali, lalu melakukan hijrah yang kedua ke Madinah. Di sana beliau berdua tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr (**عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ**). Hadhrat Rasulullah (saw) menjalankan persaudaraan antara Hadhrat Abu Hudzaifah dengan Hadhrat Abbad bin Bisyr (**عَبَّادُ بْنُ بَشِيرٍ**).⁹⁷⁷

Hadhrat Abu Hudzaifah ikut serta juga dalam Sariyyah Hadhrat Abdullah bin Jahsy.⁹⁷⁸

Saya akan sampaikan kisah lengkap latar belakang Sariyyah dengan Abdullah bin Jahsy yang terdapat dalam buku Sirat Khataman Nabiyiin, “Seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir bin Fahri dengan membawa pasukan kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota dengan penuh kelicikan. Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) segera mengutus sebuah pasukan Muhajirin dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk membuntuti mereka. Mereka berhasil mengikuti penyerang sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan perang Badr Ula (pertama).

Serangan Kurz bin Jabir ini bukanlah sebuah aksi penjarahan biasa melainkan tentunya mereka membawa rencana khusus dari pihak Quraisy terhadap umat Muslim. Bahkan mungkin sekali mereka berniat untuk menimpakan kerugian kepada diri Rasulullah (saw). Namun setelah melihat kesigapan umat Muslim, mereka pergi lagi dengan hanya mencuri unta-unta. Dari ini juga dapat diketahui bahwa Quraisy Makkah telah merencanakan untuk menyerang Madinah dan menghancurkan umat Muslim.

Serangan Kurz bin Jabir yang tiba-tiba itu tentunya secara alami menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi umat Islam. Karena ancaman para pemuka Quraisy ini sudah ada sejak sebelumnya menyatakan akan menyerang Madinah dan membunuh umat Muslim maka hal itu membuat umat Muslim sangat khawatir. Melihat marabahaya ini Hadhrat Rasulullah (saw) berniat mencari informasi dari dekat perihal gerak-gerik dan rencana kuffar Quraisy supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan penjagaan jika ada rencana serangan tiba-tiba ke Madinah.

Dalam rangka tugas tersebut Hadhrat Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri dari 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy tersebut supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. Ia merupakan sepupu beliau (saw) dari jalur ayah beliau [ibu Abdullah bin Jahsy ialah saudari ayah Nabi (saw).] (Di dalam pasukan tersebut ada juga Abu Hudzaifah bin Utbah.)

“Supaya tujuan dikirimnya *Sariyyah* (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai Nabi (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan

976 Sirat Khatamun-Nabiyiin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-149

977 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

978 Sirat Ibn Hisham, p. 286, Bab Sirya Abdullah bin Jahash(ra), Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009 (سيرت ابن هشام صفحة 286 باب سرية عبد الله بن جحش مطبوعه دار (ابن حزم بيروت 2009ء).

kemana dan untuk apa pasukan ini. Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua *Sariyyah*nya dan bersabda, 'Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk surat ini.'

Lalu Abdullah dan kawan kawannya berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, 'Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.'

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau juga menyuruh menuliskan, 'Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.'

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Di tengah jalan, unta Sa'd bin Abi Waqas dan Utbah bin Ghazwan hilang karena tersesat. Meskipun diupayakan untuk mencari kedua orang itu namun tidak ditemukan. Sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Berangkatlah keenam orang itu untuk melanjutkan misi. Grup kecil Muslim tadi akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi apa rencana kaum kuffar Makkah. Demi untuk merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang melihatnya tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Terlebih ada perasaan khawatir, karena setelah diketahui keberadaan pasukan Muslim oleh kafilah tersebut, jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana.

Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain, pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah, jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan

menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Para Orientalis (contohnya Margoliouth) juga melontarkan mengkritik atas peristiwa tersebut dengan menyatakan bahwa pasukan Muslim sengaja dikirim untuk menyerang kafilah yang mana ini jelas-jelas melanggar... Walhasil, Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka. Sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, 'Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci dan Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan.'

Atas hal itu Abdullah dan kawan-kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapa, 'Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh marahnya Tuhan dan Rasul-Nya.'

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, 'Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.'

Di sisi lain kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim. Mereka mengatakan: Coba perhatikan, umat Muslim telah menyerang pada bulan yang diharamkan.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, "Pada akhirnya turunlah ayat Al-Qur'an yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim sebagai berikut, (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَضَاعُوا) Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kami dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu

sama sekali demi melampiaskan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas'i."⁹⁷⁹

Mereka memperlakukan umat Muslim seperti itu bahkan sudah sampai pada puncaknya hingga tiba Fatah Makkah.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad [dalam buku karya beliau] menggunakan istilah yaitu mereka telah melampaui batas-batas. Ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan yang terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, "Jika kedua orang sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat, maka akan saya lepaskan kawan kalian ini."

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bir Maunah. Nama beliau adalah Hakam bin Kaisan.⁹⁸⁰

Jika memang umat Muslim membaiatkan orang dengan kejam dan cara paksa, maka tidak akan terjadi baiat seperti ini.

Berkenaan dengan Abu Hudzaifah diriwayatkan juga bahwa pada saat perang Badr, beliau maju untuk duel dengan ayahnya, karena ayah beliau bukan Muslim dan berperang membela Kuffar, namun Rasulullah (saw) melarangnya dan bersabda, "Tinggalkan ia, biarkan pasukan lain yang menghadapinya."

Ayah, paman, saudara dan keponakan beliau terbunuh dalam perang Badr [memihak Kuffar Quraisy].⁹⁸¹ Namun, Hadhrat Abu Hudzaifah memperlihatkan kesabaran. Beliau ridha diatas keridhaan Allah ta'ala dan bersyukur atas pertolongan Allah yang Dia berikan kepada Rasulullah (saw) yakni menganugerahkan kemenangan.⁹⁸²

979 Sirah Khataman Nabiiyyin, karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, M.A.

980 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 330-334.

981 Ayah Abu Hudzaifah yaitu Utbah bin Rabi'ah, saudara Abu Hudzaifah yaitu al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah dan pamannya, Syaibah bin Rabi'ah adalah tiga jagoan Quraisy yang menantang duel ke umat Muslim saat perang Badr. Yang menghadapi dan menewaskan mereka ialah Hamzah, Ali, Ubaidah bin al-Harits. Hindun binti Utbah ialah saudari Abu Hudzaifah, istri Abu Sufyan bin Harb, ibu Muawiyah bin Abu Sufyan.

982 Tathbit Dalail al-Nubuwwah karya Abdil Jabbar, Vol. 2, p. 585, Darul Arabiyyah, Beirut (تثبت دلائل النبوة از عبد الجبار جلد 2 صفحه 585 دار العربية - بيروت).

Berkenaan dengan peristiwa tersebut terdapat satu riwayat juga yakni Ibnu Abbas meriwayatkan Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda pada saat perang Badr, **إِنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أُخْرِجُوا كَرْهًا ، لَا حَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا ، فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ أَحَدًا مِنْ بَنِي هَاشِمٍ فَلَا يَقْتُلْهُ ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَا الْبَحْتَرِيِّ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ أَسَدٍ فَلَا يَقْتُلْهُ ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَقْتُلْهُ ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا أُخْرِجَ مُسْتَكْرَهًا** “...siapa diantara kalian berhadapan dengan Abbas, janganlah membunuhnya karena ia terpaksa ikut. Jadikanlah ia tawanan dan jangan membunuhnya.”

Ketika sabda ini sampai kepada mereka (umat Muslim), ada yang mengatakan kepada Rasulullah (saw), namun tidak di hadapan Rasulullah (saw), melainkan Hadhrat Abu Hudzaifah berkata kepada seseorang, **أَنْقَتُلُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاءَنَا وَإِخْوَانَنَا وَعَشِيرَتَنَا ، وَتَتْرُكُ الْعَبَّاسَ ؟ وَاللَّهِ لَئِنْ لَقَيْتَهُ لَأَلْحِمْتَهُ السَّيْفَ** “Kita diperintahkan untuk membunuh ayah, saudara dan kerabat kita lantas kenapa tidak boleh membunuh Abbas. Kenapa bisa demikian? Demi Tuhan, saya pasti akan membunuhnya, jika berhadapan dengannya.”

Ketika hal tersebut diketahui oleh Rasulullah (saw), beliau bersabda kepada Hadhrat Umar, **يَا أَبَا حَفْصٍ** “Wahai Abu Hafsh!” “Pedang akan ditebaskan ke wajah paman Rasul Allah.”⁹⁸³

Hadhrat Umar berkata, **وَاللَّهِ إِنَّهُ لِأَوَّلُ يَوْمٍ كُنَّانِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِأَبِي حَفْصٍ** “Ini pertama kalinya Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan nama julukan Abu Hafsh pada saya.”

Hadhrat Umar berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، دَعْنِي فَلَأُضْرِبَنَّ عُنُقَهُ بِالسَّيْفِ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ نَأَفَقَ** “Wahai Rasulullah (saw)! Izinkan saya menebas lehernya dengan pedang. Demi Tuhan di dalam diri orang yang mengucapkan itu terdapat kemunafikan.” Rasulullah (saw) melarangnya untuk membunuhnya.

Namun Abu Hudzaifah mengatakan, **مَا أَنَا بِأَمِنٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ يَوْمَئِذٍ ، وَلَا أَرَأَى مِنْهَا خَائِفًا إِلَّا أَنْ** “Saya menyadari telah mengatakan sesuatu yang keliru, saya tidak bisa tenang. saya telah mengatakan sesuatu yang menyebabkan saya tidak bisa hidup tenang, saya akan selalu khawatir, kecuali saya diselamatkan dari keburukan itu dengan mati syahid, syahid demi Islam. Dengan begitu baru saya akan yakin bahwa saya telah selamat dari apa yang telah saya katakan.”

Perwari mengatakan, **فَقَتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا** “Walhasil, beliau syahid ketika perang Yamamah.”⁹⁸⁴

Sesuatu terkeluar dari mulut dengan penuh gejolak emosi namun kemudian ketakutan dan seumur hidup terus ketakutan sampai pada akhirnya beliau syahid.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk memasukkan mayat orang-orang Musyrik yang terbunuh kedalam sebuah lubang seperti sumur lalu dimasukkanlah semuanya. Rasulullah (saw) sambil berdiri di dekat sumur bersabda, **يَا أَهْلَ الْقَلْبِ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا** “Apakah kalian melihat pemenuhan janji yang disampaikan tuhan kalian (yaitu berhala kalian) terbukti benar? Saya telah menyaksikan dengan yakin tergenapinya janji yang disampaikan oleh Tuhan saya kepada saya.”⁹⁸⁵

Jika makna kalimat *Rabbukum* (Tuhan kalian) ialah Allah maka artinya, “Dia akan menghukum kalian.”

983 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hishyam (السيرة النبوية لابن هشام), (تَهْيِئَةُ النَّبِيِّ أَصْحَابَهُ عَنْ قَتْلِ نَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ).

984 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), dzikr waqa'ah Badr al-Kubra (ذكر وقعة بدر الكبرى). Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, pp. 247-248, Hadith 4988, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (مستدرک علی الصحیحین جلد 3 صفحہ 247-248 حدیث 4988 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2002ء).

985 Di dalam riwayat lain bunyinya ialah **يَا عُنْتَهُ، وَيَا شَيْبَةَ، وَيَا أُمَّيَةَ بِنْتُ خَلْفٍ، وَيَا أَبَا جَهْلٍ — يُعَدُّ كُلُّ مَنْ فِي الْقَلْبِ — هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا؛ فَقَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا**

Ringkasnya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Telah kudapati tergenapinya janji yang Allah ta’ala sampaikan padaku bahwa Dia akan menghukum mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kemenangan atasku.”

Para sahabat Rasulullah (saw) lalu bertanya, ؟ “يا رسول الله تُكَلِّمُ قَوْمًا مَوْتَى؟” “Wahai Rasul Allah! Apakah tuan tengah berbicara kepada mayat-mayat itu?”

Beliau bersabda, “لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ مَا وَعَدْتُهُمْ حَقًّا” “Tentunya mereka telah mengetahui janji yang telah disampaikan oleh Tuhan kalian pada kalian telah tergenapi.”

فَلَمَّا رَأَى أَبُو حُدَيْفَةَ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ أَبَاهُ يُسْحَبُ إِلَى الْقَلْبِ عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِرَاهِيَةَ فِي وَجْهِهِ
Ketika mayat-mayat itu dimasukkan kedalam lubang atas perintah Rasul, tampak raut kekecewaan di wajah Hadhrat Abu Hudzaifah karena mayat ayahnya pun dimasukkan juga ke sumur.

Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, “وَأَبُو حُدَيْفَةَ يَا أَبَا حُدَيْفَةَ! كَأَنَّكَ كَارَةٌ لِمَا تَرَى” “Wahai Abu Hudzaifah! Demi Tuhan. Tampaknya Anda kecewa melihat perlakuan yang diberikan pada jenazah ayah anda.”

Hadhrat Abu Hudzaifah menjawab, “لَا، وَاللَّهِ مَا شَكَّكَتْ فِي أَبِي وَلَا فِي مَصْرَعِهِ، وَلَكِنِّي كُنْتُ أَعْرِفُ مِنْ أَبِي رَأْيًا، وَحَلْمًا وَفَضْلًا، فَكُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُقَرَّبَهُ ذَلِكَ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَلَمَّا رَأَيْتُ مَا أَصَابَهُ ذَكَرْتُ مَا مَاتَ عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي كُنْتُ أَرْجُو لَهُ، وَرَأَيْتُ مَا أَصَابَهُ ذَكَرْتُ مَا مَاتَ عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي كُنْتُ أَرْجُو لَهُ، وَرَأَيْتُ مَا أَصَابَهُ ذَكَرْتُ مَا مَاتَ عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي كُنْتُ أَرْجُو لَهُ، وَرَأَيْتُ مَا أَصَابَهُ ذَكَرْتُ مَا مَاتَ عَلَيْهِ مِنَ الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي كُنْتُ أَرْجُو لَهُ.” “Wahai Rasul! Demi Allah! Tidak ada keraguan dalam diri saya mengenai Allah dan Rasulullah, namun ayah saya adalah seorang yang pandai menguasai diri, jujur dan selalu menyampaikan gagasan cemerlang. Beliau menganggap apa yang diyakininya benar namun tidak ada niatan buruk. Tadinya saya berharap Allah akan memberinya petunjuk untuk baiat sebelum kewafatannya, namun saya lihat hal itu sudah tidak mungkin lagi sehingga akhirnya berakhir seperti ini. Inilah yang membuat saya sedih.”

فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي حُدَيْفَةَ بِخَيْرٍ
Atas hal itu Hadhrat Rasulullah (saw) mendoakan untuk kebaikan bagi Abu Hudzaifah.⁹⁸⁶

Hadhrat Abu Hudzaifah mendapatkan taufik untuk menyertai Rasulullah (saw) dalam seluruh peperangan, pada akhirnya beliau syahid dalam perang Yamamah pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar Siddiq pada usia 53 atau 54 tahun.⁹⁸⁷

Sekarang, saya akan menceritakan seorang khadim dan sesepuh jemaat kita, yang telah wafat beberapa hari yang lalu, yaitu Prof. Su’ud Ahmad Khan Sahib ad-Dehlawi (orang Delhi). Beliau wafat dengan takdir Tuhan pada tanggal 21 Januari. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun. Ayahanda beliau, Hadhrat Muhammad Hasan Ihsan ad-Dehlawi termasuk diantara sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as.

Begitu juga, kakek beliau, Hadhrat Mahmud Hasan Khan Sahib ad-Dehlawi al-Madrasi di Patiala merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as. Hadhrat Masih Mau’ud as mencantumkan nama beliau pada urutan ke 301 dalam daftar 313 sahabat beliau, مولوى محمود حسن خان صاحب مدرس “Maulwi Mahmud Hasan Khan Sahib Mudaris mulazim Patyala.” (guru dan karyawan Patyala).⁹⁸⁸

Hadhrat Masih Mau’ud as juga mencantumkan nama beliau di bawah judul ‘Daftar Pendapatan Candah untuk persiapan Guest House, sumur dan lain-lain’ dalam karangan nyata beliau ‘Siraje Munir,’ yaitu, مولوى محمود حسن خان صاحب پٹیالہ “Maulwi Mahmud Hasan Khan Sahib Patyala.”⁹⁸⁹

986 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 249, Hadith 4995, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Shahih ibn Hibban (كتاب (صحيح ابن حبان), (ذكر أبي حذيفة بن عتبة بن ربيعة رضوان الله عليه), (إخباره صلى الله عليه وسلم عن مناقب الصحابة رجالهم ونسائهم بذكر أسمائهم رضوان الله عليهم أجمعين

987 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

988 Zameema Risala Anjam-e-Atham, Ruhani Khaza’in, Vol. 11, p. 328 (11 صفحہ 328) (ضمیمہ رسالہ انجام آتھم، روحانی خزانہ جلد 11)

989 Siraj-e-Munir, Ruhani Khaza’in, Vol. 12, pp. 85-86 (85-86 صفحہ 85-86) (سراج منیر، روحانی خزانہ جلد 12)

Ayahanda Prof. Su'ud Khan Sahib, Hadhrat Muhammad Hasan Ihsan Sahib ketika umur beliau baru 10 atau 12 tahun, beliau mendapat taufik untuk pergi ke Qadian pada kesempatan 'khotbah ilhamiyah' dan menyaksikan tanda agung tersebut dengan mata sendiri.⁹⁹⁰ Prof. Su'ud Khan Sahib mewakafkan diri pada bulan April 1945. Beliau lulus BA bahasa Farsi dari Aligarh.

Seraya menceritakan wakaf beliau beserta saudara-saudara beliau, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda dalam Khotbah Jumat tahun 1955, "Saya anggap Master Muhammad Hasan Ihsan Sahib telah memperlihatkan teladan yang patut dipuji. Beliau adalah guru biasa dan seorang yang tidak mampu. Beliau menahan lapar dan mengajar anak keturunan serta membuatnya lulus kemudian menyerahkan 4 anak dari 7 anak kepada jemaat. Keempatnya masih mengkhidmati agama. Hampir semuanya berkhidmat dengan keikhlasan wakaf yang sebenarnya."

Hadhrot Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Jika anak-anak ini tidak wakaf sekalipun, ketujuhnyanya bisa bekerja sama yang akan mengharumkan nama bapaknya dalam 10 atau 20 tahun. Mereka mengatakan, 'Bapak kami merupakan orang yang sangat baik.' Namun, ketika khotbah saya ini dicetak, ratusan ribu Ahmadi akan menyebut nama Muhammad Hasan Ihsan dan memuji serta mengatakan, 'Lihatlah, betapa semangat Ahmadi ini, yang telah mengajari ketujuh anaknya dalam keadaan tidak mampu, kemudian menyerahkan 4 diantaranya kepada Jemaat, yakni diwakafkan.' Lalu, anak-anak itu terbukti saleh, karena mereka telah menerima pengorbanan bapaknya dengan senang hati dan memutuskan sesuai keinginan beliau."⁹⁹¹

Mulai bulan Juni 1946 sampai bulan Oktober 1949, beliau (Su'ud Khan Sahib) mengajar di Talimul Islam High School. Pada bulan Oktober 1949, beliau melaksanakan kewajiban mengajar sebagai dosen Bahasa Inggris di Jamiah Ahmadiyah untuk beberapa bulan. Hadhrot Khalifatul Masih II ra mengirim beliau ke Ghana, Afrika Barat untuk mengkhidmati agama pada 1950.⁹⁹² Beliau adalah Vice Principal (wakil kepala sekolah) pertama Ahmadiyah Secondary School di Ghana.

Beliau berangkat dari Karachi pada tanggal 30 April 1950 dan pada tanggal 30 Juni, beliau sampai di Komasi. Artinya, beliau sampai dalam dua bulan (Mei dan Juni). Beliau menempuh perjalanan ini. Sekarang, kita bisa sampai dalam waktu 5 atau 6 jam dan mulai mengajar di Ahmadiyah Secondary School Komasi dari 1 Juli.⁹⁹³ ...Semoga Allah Taala meninggikan derajat beliau. Hakikatnya, apapun yang ditulis tentang beliau, sebagaimana sebelumnya juga saya telah katakan bahwa kelebihan beliau sangat banyak. Beliau sangat mencintai dan menjalin ketaatan pada khilafat dan mempunyai standar yang luar biasa. Semoga Allah Taala senantiasa mengikatkan anak dan keturunan beliau dengan khilafat dan jemaat dan senantiasa meninggikan derajat beliau. Setelah salat, saya akan memimpin salat jenazah gaib beliau. [*aamiin*]

990 Ne'i zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, p. 107, Lajna Imaillah Lahore, 2007 (نئی زندگی از مسعود حسن خان دہلوی صفحہ 107 شائع کردہ لجنہ اماء اللہ (لاہور 2007ء)).

991 Nai Zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, p. 208, Lajna Imaillah Lahore, 2007.

992 Tarikh-e-Ahmadiyyat, Vol. 14, p. 286.

993 Nai Zindagi az Mas'ud Hasan Khan Dehlwi, pp. 276-277, Lajna Imaillah Lahore, 2007.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXI)
Pembahasan 18 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 08 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/03 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Nabi Muhammad shallAllahu ‘alaihi wasallam peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah sebagai berikut: pertama, Hadhrat Abu Mulail bin al-Az’ar (أبو مُلَيْلِ بْنِ الْأَزْرَعِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْعَطَّافِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ، ثُمَّ الضُّبَعِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ibunda beliau bernama Ummi Amru binti Asyraf (أم عمرو بنت الأشرف).⁹⁹⁴ Beliau berasal dari kabilah Aus Anshar.

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁹⁹⁵ Berdasarkan satu riwayat, saudara beliau, Hadhrat Abu Hubaib bin Al Az’ar juga ikut serta pada perang Badr dan peperangan lainnya.⁹⁹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Anas bin Muadz Anshari (أنسُ بْنُ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ بْنِ قَيْسِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّجَارِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْخَزْرَجِيِّ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ النَّجَارِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala*

994 Ath-Thabaqaat (طبقات ابن سعد - ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار)

995 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 353, Abu Mulail bin Al-Az’ar, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 295, Abu Malail bin Al-Az’ar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

996 Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 65, Abu Habeeb bin Al-Az’ar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

'*anhu*. Dalam beberapa riwayat lainnya, diriwayatkan bahwa beliau bernama Unais. Berasal dari kabilah Khazraj, Anshar ranting Banu Najjar (بني عمرو بن مالك بن النجار). Ibunda beliau bernama Ummu Anaas binti Khalid.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada perang Uhud, saudara beliau Ubay bin Muadz juga ikut bersama dengan beliau.

Terdapat beragam pendapat terkait kewafatannya. Dalam satu riwayat menyebutkan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman, sedangkan pada riwayat lainnya Hadhrat Anas bin Muadz dan saudaranya syahid pada peristiwa Bir Maunah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Syeikh Ubay bin Tsabit (أبو شيخ أبي بن ثابت) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapatkan julukan Abu Syeikh [menurut sejarawan Ibn Hisyam, ابن هشام]. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj ranting Banu Adi (ثم من بني عدي بن عمرو بن مالك بن النجار). Beliau mendapatkan julukan Abu Syeikh. Berdasarkan pendapat lain [yaitu pendapat Ibn Ishaq], julukan tersebut adalah untuk putra beliau. Ibunda beliau bernama Sukhtha binti Haritsah bin Laudzan (سُخْطَى بِنْتُ حَارِثَةَ بْنِ لَوْذَانَ).

Hadhrot Ubay bin Tsabit adalah saudara dari Hadhrot Hassan bin Tsabit dan Hadhrot Aus bin Tsabit. Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud. Beliau wafat pada peristiwa Bir Maunah.⁹⁹⁷

Berkenaan dengan hal itu terdapat beragam pendapat yakni apakah Hadhrot Ubay bin Tsabit ikut serta pada perang Badr ataukah tidak?

Terdapat beragam kitab sejarah. Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) mengatakan, Hadhrot Ubay bin Tsabit wafat pada masa jahiliyah. Sedangkan yang ikut serta pada perang Badr dan Uhud adalah putra beliau, Abu Syeikh bin Ubay bin Tsabit (أبو شيخ بن أبي بن ثابت). Sementara itu, [sejarawan] Allamah Ibnu Hisyam (ابن هشام) memasukkan Hadhrot Abu Syeikh bin Tsabit kedalam golongan sahabat yang ikut pada perang Badr.

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrot Ubay bin Tsabit terdapat riwayat bahwa beliau wafat pada peristiwa Bir Maunah. Sementara itu, dalam beberapa riwayat lain dikatakan beliau wafat pada perang Uhud. Diketahui juga dari riwayat bahwa sahabat yang syahid pada perang Uhud bukanlah beliau melainkan saudara beliau Hadhrot Aus bin Tsabit.⁹⁹⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrot Abu Burdah bin Niyar (أبو بريدة بن نيار بن عمرو بن عبيد بن عمرو بن) (كلاب بن ذُهْمَانِ بْنِ عَنَمِ بْنِ ذُهْلِ بْنِ هَمِيمِ بْنِ ذُهْلِ ابْنِ بَلِيٍّ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْحَافِ بْنِ قِضَاعَةَ، واسم أبي بردة هاني *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapatkan julukan Abu Burdah dan dikenal dengan nama julukannya. Nama beliau yang sebenarnya adalah Hani (هاني بن نيار). Dalam satu riwayat lain beliau bernama Harits (الحارث بن عمرو), sedangkan dalam riwayat lain disebut juga Malik (مالك بن هبيرة).⁹⁹⁹

Beliau berasal dari kabilah banu Qudha'ah, keluarga Baliyy atau Balawiy (بلي بن عمرو بن الحاف بن) (قِضَاعَةَ). Hadhrot Abu Burdah adalah *khaal* (الخَالُ, paman atau uwak garis saudara ibu) Hadhrot Bara

997 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 381, Anas bin Mu'adh(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 299, Anas bin Mu'adh bin Anas(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

998 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 382, Abu Shaikh Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 165-166, Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 179, Abi bin Thabit(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Sirat ibn Hisham, p. 340, Man Hadara Badran, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009.

999 Musnad al-Muwatha (مسند الموطأ لأبي القاسم عبدالرحمن بن عبدالله بن محمد الغافقي الجوهري المصري)

bin Azib (البراء بن عازب). Dalam riwayat lain dikatakan Hadhrt Abu Burdah adalah 'Amm (العَمُّ), paman atau uwak garis saudara ayah) Hadhrt Bara bin Azib.¹⁰⁰⁰

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah Tsaniyah (العَقَبَةُ الثَّانِيَّة). Selain itu, beliau juga ikut peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada saat Fatah Makkah, Hadhrt Abu Burdah memegang panji Banu Haritsah (رَايَةُ بَنِي حَارِثَةَ).¹⁰⁰¹

Ketika Hadhrt Abu Abas dan Abu Burdah baiat masuk Islam, keduanya menghancurkan patung berhala kabilah Banu Haritsah. Yakni patung milik kabilahnya.¹⁰⁰²

Hadhrt Abu Umamah meriwayatkan ketika Hadhrt Rasulullah (saw) berniat berangkat menuju perang Badr, Hadhrt Abu Umamah telah siap untuk berangkat bersama Rasul. Atas hal itu paman beliau Hadhrt Abu Burdah bin Niyar mengatakan, أَقِمِ عَلَى أُمِّكَ يَا ابْنَ أُخْتِي "Kamu tidak perlu ikut, khidmati saja ibumu yang tengah sakit."

Hadhrt Abu Umamah mengatakan, (Di dalam diri beliau pun bergejolak semangat untuk ikut dalam peperangan pertama) بَلْ أَنْتَ أَقِمِ عَلَى أُخْتِكَ "Ibu saya 'kan saudari paman juga, paman saja yang merawat beliau."

Ketika perkara ini disampaikan kepada Rasul, maka Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrt Abu Umamah (anak) untuk tidak ikut perang dan Hadhrt Abu Burdah berangkat. Setelah Rasulullah (saw) kembali dari perang, ibu Hadhrt Abu Umamah wafat dan Rasulullah (saw) menshalatkan jenazahnya.¹⁰⁰³

Pada PERANG UHUD, umat Muslim hanya memiliki dua kuda. 1004 Satu kuda milik Rasulullah (saw) yang dinamai as-Sakbu (السَّكْبُ), sedangkan kuda yang kedua milik Hadhrt Abu Burdah yang dinamai Mulaawah (مُلَاوَح).¹⁰⁰⁵

Hadhrt Abu Burdah bin Niyar meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mengunjungi beberapa kabilah lalu mendoakan mereka. Namun ada satu kabilah yang tidak beliau kunjungi. Hal itu membuat penduduk kabilah tersebut bertanya-tanya, apa sebabnya?

Warga kabilah melakukan pencarian kalung milik salah seorang yang hilang, ternyata kalung tersebut berada di balik kain cadar salah seorang dari antara kabilahnya yang telah mengkhianatinya.

1000 Tahdzibul Kamaal fii Asmaair Rijaaal (33 ج أسماء الرجال - تهذيب الكمال في أسماء الرجال)

1001 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 344, Abu Burdah bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 7, pp. 31-32, Abu Burdah bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 358, Hani bin Niyar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1002 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 343, Abu Abas bin Jabar(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1003 Majma'uz Zawaa'id dan al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani. Usdul Ghaba, Vol. 6, p. 15, Abu Umamah bin Tha'labah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1004 Al-Isti'aab (باب الكنى طرح التثريب للعراقي); (الاستيعاب في معرفة الأصحاب)

1005 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 1, p. 380, Dhikru Khaili Rasulillahsa Wa Dawaabihi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Jumlah total pasukan Quraisy dalam perang Uhud tidak kurang dari 3000 prajurit ditambah lima belas wanita bertugas mengobarkan semangat tempur dilengkapi 3000 unta, 200 kuda dan 700 baju besi. Umat Muslim berjumlah 700 laki-laki dan 14 wanita, termasuk Siti Fathimah, putri Rasulullah (saw) dan istri Ali ra. Para wanita ialah perawat mereka yang luka. Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd dan Subulul Huda war Rasyaad (سبل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى) meriwayatkan dua kuda orang Muslim saat perang Uhud: أَوَّلُ فَرَسٍ مَلَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسٌ ابْتِغَاءَهُ بِالْمَدِينَةِ مِنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي فِرَازَةَ بَعَثَ أَوَاقٍ وَكَانَ اسْمُهُ عَنَدَ الْأَعْرَابِيِّ الصِّرَافِ فَسَمَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّكْبُ فَكَانَ أَوَّلَ مَا غَزَا عَلَيْهِ أَحَدًا لَيْسَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ يُؤَمِّنُهُمْ فَرَسٌ غَيْرُهُ وَفَرَسٌ لِأَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَّارٍ يَقُولُ لَهُ : مَلَاوَحُ

Lalu warga mengembalikan kalung tersebut pada pemiliknya dan akhirnya Rasulullah (saw) berkenan mengunjungi kabilah tersebut dan mendoakan mereka.¹⁰⁰⁶

Hadhrat Abu Burdah ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Hadhrat Ali (ra). Beliau wafat pada masa permulaan Hadhrat Muawiyah. Berkenaan dengan tahun kewafatan beliau beragam pendapat. Berdasarkan satu riwayat dikatakan bahwa beliau wafat pada 41 Hijri sedangkan pada riwayat lainnya pada 42 dan 45 Hijriyah.¹⁰⁰⁷

Hadhrat Bara bin Azib meriwayatkan (عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا), **خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ**, “Pada hari raya Idul Adha, setelah shalat, Rasulullah (saw) bersabda kepada kami, **مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا نُسُكَ لَهُ ،** Siapa yang melaksanakan shalat seperti shalat kami, berkurban seperti yang kami lakukan, berarti kurbannya adalah benar. Adapun siapa yang berkurban sebelum shalat berarti itu bukanlah kurban. Jika berkurban sebelum dilakukan shalat eid, itu sama saja seperti menyembelih kambing untuk makan daging.’

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنِّي نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ ، فَقَالَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ خَالَ الْبَرَاءِ الصَّلَاةَ وَعَرَفْتُ أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمٌ أَكُلُ وَشَرِبُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ تَكُونَ شَاتِي أَوْلَ مَا يُذْبَحُ فِي بَيْتِي فَذَبَحْتُ شَاتِي وَتَعَدَّيْتُ قَبْلَ أَنْ آتِيَ الصَّلَاةَ Wahai Rasul! Saya telah mengurbankan kambing sebelum berangkat untuk shalat eid, saya beranggapan bahwa hari ini adalah hari untuk makan minum, untuk itu saya tergesa-gesa untuk memakannya dan membagikannya juga kepada keluarga dan tetangga.

Rasulullah (saw) bersabda, **شَاتِكَ شَاءَ لَحْمٍ**: Berarti kambing tersebut hanya untuk dimakan dagingnya saja, tidak terhitung sebagai kurban.

Hadhrat Abu Burdah mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ عِنْدَنَا عَنَاقًا لَنَا جَدَعَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ أَفْتَجْزِي عَنِي** Saya memiliki kambing muda berumur satu tahun dan dagingnya lebih baik dari dua ekor kambing, yakni kualitas kambingnya baik. Meskipun masih berumur 1 tahun namun kondisinya lebih baik dari dua ekor kambing, sehat, gemuk. Apakah itu cukup, jika saya kurbankan?

Rasul bersabda, **وَلَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ** ، **نَعَمْ** ، Ya silahkan, namun setelah kamu tidak diizinkan bagi orang lain melakukan hal yang sama.¹⁰⁰⁸

Dari hadits-hadits lainnya pun kita mendapatkan bahwa kurban hendaknya dilakukan setelah shalat eid dan ditetapkan juga umur yang seharusnya hewan yang dikurbankan.

Berkenaan dengan hal itu suatu ketika pernah ditanyakan dalam suatu majlis kehadiran Hadhrat Masih Mau'ud (as) yakni berapa seharusnya umur kambing yang dikurbankan?

Hadhrat Masih Mau'ud (as) meminta Hadhrat Khalifatul Masih pertama yang tengah duduk dalam majlis tersebut untuk menjawabnya. Beliau berkata, “Golongan Ahli Hadits berpendapat kambing yang dikurbankan mesti berumur dua tahun atau di negeri kita terdapat tradisi kambing yang dikurbankan harus sudah muncul dua gigi besar di bagian depan.”

Walhasil, apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) kepada Hadhrat Abu Burdah: aku akan terima kurbanmu yang masih berumur 1 tahun ini, namun untuk masa yang akan datang tidak diizinkan bagi siapapun untuk melakukannya. Bahkan hendaknya kambing muda baik jantan maupun

1006 Al-Mu'jam Al-Kabir Li Al-Tabarani, Vol. 22, p. 195, Maa Asnadahu Abu Burdah bin Niyar(ra), Hadith 511, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002

1007 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 7, p. 32, Abu Burdah(ra) bin Niyar, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1008 Shahih al-Bukhari (صحیح البخاری), Kitab al-Jumu'ah (كتاب الجمعة), bab dua hari Raya (أَبْوَابُ الْعِيدَيْنِ); Shahih al-Bukhari (صحیح البخاری), Kitab Al-Eidain, Bab Kalam Al-Imam Wa Al-Nas Fi Al-Khotbah Al-Eid, Hadith 983

betina dan cara-cara ini jugalah yang biasa diamalkan dalam jemaat atau dalam fatwa jemaat seperti sabda masih mauud yang saya sampaikan tadi.

Sahaba berikutnya, Hadhrat As'ad bin Yazid (أسعدُ بن يزيد بن الفاكة بن يزيد بن خُدَّة بن عامر بن زُرَيْق) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Yazid bin Al-Fakah. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj Ansar ranting banu Zuraiq (بنِي زُرَيْق). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud menyertai Rasul. Bukannya nama As'ad, Allamah Ibnu Ishaq menyebutnya Sa'ad bin Yazid (سعد بن يزيد) diantara sahabat Badr. Berkenaan dengan nama Hadhrat As'ad bin Yazid terdapat beragam pendapat. Sebagian orang menyebutnya Sa'ad bin Zaid (سعد بن زيد), Sa'ad bin Al-Fakah dan Sa'd bin Yazid.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tamim bin Ya'ar (تميم بن يعار بن قيس بن عدي بن أمية بن خُدرة بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Ya'ar. Beliau berasal dari kabilah Khazraj Anshar dari ranting Banu Khudrah bin Auf bin Al-Harits. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama dengan Rasulullah (saw). *كان لتميم من الولد رباعي وجميلة وأمهما*. Ibu mereka berasal dari Kabilah banu Amru.¹⁰⁰⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aus bin Tsabit bin Mundzir, sahabat Anshar (أوس بن ثابت بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapat julukan Abu Syidad. Ayahanda Hadhrat Aus bernama Tsabit. Ibunda beliau bernama Sakhtah bin Haritsah. Beliau adalah ayahanda dari sahabat terkenal bernama Syidad bin Aus (شَدَاد بن أوس). Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu amru bin malik bin Najjar (بنِي عمرو بن مالك بن النجار). Beliau baiat pada kesempatan baiat Aqabah kedua. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud beserta dengan Rasulullah (saw).

Hadhrot Hassan bin Tsabit, seorang penyair terkenal (هو أخو حسان بن ثابت الشاعر).¹⁰¹⁰ Hadhrot Ubay bin Tsabit pun adalah saudara beliau. Hadhrot Utsman bin affan tinggal di rumah beliau ketika hijrah ke Madinah. *أخى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، بين أوس بن ثابت وعثمان بن عفان*. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrot Utsman bin Affan Ra dengan Hadhrot Aus bin Tsabit.

Abdullah bin Muhammad bin 'Umarah al-Anshari (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَارَةَ الْقَدَاحِ) meriwayatkan kewafatan beliau bahwa beliau syahid pada perang Uhud.¹⁰¹¹

Sebagian lagi berbeda pendapat, namun yang berbeda pendapat itu perawinya dinyatakan lemah.

Sahabat berikutnya, Hadhrot Tsabit bin Khansa (ثابت بن خنساء) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Ghanam bin Adiy bin Najjar (عَنَم بن عدي بن النجار الأنصاري).¹⁰¹² Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Hanya demikian saja riwayat mengenai beliau.

Sahabat berikutnya, Hadhrot Aus bin ash-Shamit (أوس بن الصامت بن قيس بن أصرم الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrot Aus bin Shamit adalah saudara dari Hadhrot Ubadah bin Shamit. Hadhrot Aus ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Martsad putra Abu Martsad (مَرْتَدُ بْنُ أَبِي مَرْتَدٍ) Al-Ghanawi.

Dalam riwayat dikatakan bahwa Hadhrot Aus telah menyatakan zhihar kepada istrinya bernama Hadhrot Khuwailah Binti Malik. Zhihar adalah satu kebiasaan di Arab yakni mengatakan ibu atau

1009 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1010 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1011 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

1012 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

kakak (perempuan) kepada istri dengan tujuan untuk mengharamkan istri bagi diri yang mengucapkannya. Artinya, setelah seseorang mengucapkannya beranggapan istrinya itu sudah haram baginya. Islam kemudian menghapuskan kebiasaan buruk itu dan menyatakan dengan mengucapkan Zhihar tadi, tidak lantas hukumnya menjadi thalaaq. Zhihar merupakan perbuatan sia-sia yang mana Islam telah menetapkan kaffarah (denda atau tebusan) sebagai hukumannya.

Dalam hal ini setelah Hadhrat Aus mengucapkan Zhihar, ia berhubungan dengan istrinya tanpa terlebih dulu melakukan kaffarah. Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau itu adalah keliru. Sebagai kaffarahnya (tebusan dosa) adalah memberi makan 60 orang miskin.

Berkenaan dengan Zhihar, di dalam Al-Qur'an difirmankan: *الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْتَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ* "Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَ تَوْعُظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ "Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامٌ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَأْتُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ عَدَابًا أَلَيْسَ "Siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (Surah Al Mujadilah 3-5)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menerjemahkan, "Siapa yang mengatakan ibu kepada istrinya, pada hakikatnya tidak akan mungkin menjadi ibunya, karena ibu adalah orang yang melahirkannya. Jadi, perkataan mereka tidak masuk akal dan sama sekali dusta. Tuhan maha Pemaaf dan Maha Pengampun. Orang yang mengucapkan ibu kepada istrinya lalu bertaubat maka sebelum dapat menyentuh istrinya lagi, hendaknya ia memerdekakan sebatang leher (seorang hamba sahaya). Inilah nasihat dari Tuhan yang Maha Mengetahui. Jika tidak mampu membebaskan budak belian, maka sebelum dapat menyentuh istrinya lagi, ia harus puasa selama 2 bulan berturut-turut dan jika tidak dapat berpuasa, berilah makan kepada 60 orang miskin."

Hadhrat Khuwailah binti Malik bin Ts'alabah (*خويلة بنت مالك بن ثعلبة*) meriwayatkan, "Suami saya Aus bin Shamit telah berzhihar terhadap saya lalu saya mengadukannya kepada Rasul. Berkenaan dengannya Rasulullah (saw) bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah, suamimu juga adalah sepupu kamu juga dan kamu adalah istrinya.'

Walhasil, saya memelas kepada Rasulullah (saw), sehingga turun ayat Al-Qur'an, *قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا* *Qad sami' allaahu qoual latii tujaadiluka fii zaujiha*. Artinya, 'Allah Ta'ala telah mendengar perkataan wanita yang mengadukan suaminya kepada engkau.'

Nabi (saw) bersabda, *مُرِيهِ أَنْ يُعْتِقَ رَقَبَةً* 'Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang turun tadi berarti suami kamu harus memerdekakan seorang hamba sahaya.'

Lalu saya memohon, *وَأَيُّ رَقَبَةٍ ! , وَاللَّهُ مَا يَجِدُ رَقَبَةً وَمَا لَهُ خَادِمٌ غَيْرِي* 'Suami saya tidak mampu untuk melakukannya karena ia miskin.'

Beliau bersabda lagi, *مُرِيهِ فَلْيَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ* ‘Kalau begitu berpuasa selama dua bulan berturut turut.’

Kemudian, saya berkata, *وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يَقْدُرُ عَلَى ذَلِكَ ، إِنَّهُ لَيَشْرَبُ فِي الْيَوْمِ كَذَا وَكَذَا مَرَّةً ، قَدْ ذَهَبَ بَصَرُهُ ، وَإِنَّمَا هُوَ كَالْخُرْشَافَةِ* ‘Wahai Rasul Allah! Umurnya saat ini sudah tidak mampu lagi untuk berpuasa begitu lama.’

Lalu beliau bersabda, *فَمُرِيهِ فَلْيُطْعِمِ سِتِّينَ مِسْكِينًا* ‘Kalau begitu beri makan 60 fakir miskin.’

Saya (Khuwailah atau Khaulah) berkata, *وَإِنَّمَا هِيَ وَجَبَةٌ* ‘Ya tidak mempunyai harta untuk itu.’

Ketika saya tengah duduk saat itu, datanglah orang yang membawa hadiah satu wadah kurma untuk Rasulullah (saw).

Saya berkata, ‘Kalau begitu saya akan bantu suami saya dengan satu wadah kurma lainnya lagi.’ Artinya, ‘Jika Rasulullah (saw) berkenan memberikannya kepada saya maka akan diusahakan satu wadah kurma lagi.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Baiklah, bawa kurma ini, bagikanlah darinya untuk 60 fakir miskin. Pergilah kepada sepupumu.’¹⁰¹³ Artinya, pergilah kepada suamimu. Dengan dia melakukan Zhihar seperti itu tidak lantas kamu menjadi ibunya.”

Melalui riwayat para sahabat ini, serta merta kita mendapatkan solusi beberapa permasalahan. Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan peristiwa Zhihar yang paling pertama pada masa Islam adalah peristiwa Hadhrat Aus bin Shamit. Beliau melakukan Zhihar kepada istrinya yang merupakan sepupunya juga. Walhasil, Allah Ta’ala telah menetapkan batasan-batasan.

Pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah terjadi hal seperti itu, beliau pun bersabda inilah hukumannya. Begitu juga pernah terjadi pada masa Khalifah kedua, dan beliau pun memberikan hukuman yang sama, kecuali jika yang mendapat hukuman itu sangat miskin keadaannya lalu beristighfar dan memenuhi hukumannya itu sesuai dengan kemampuannya. Allah ta’ala telah menetapkan batasan jika ada yang melakukan Zhihar. Ada sebagian orang yang sudah terbiasa jika menghadapi hal yang sepele saja, langsung terjadi percekocokan lalu mengatakan, “Aku telah mengharamkan kamu. Kamu bagaikan ibuku atau fulan atau bersumpah.”

Sebagai tebusan atas perbuatan tersebut hukuman yang telah Allah tetapkan adalah memerdekakan hamba sahaya, puasa dua bulan atau memberi makan 60 fakir miskin.

Hadhrat Aus bin Shamit juga adalah seorang penyair. Hadhrat Aus bin Shamit dan dan Hadhrat Syidad bin Aus Anshari tinggal di area Baitul Muqaddas. Beliau wafat di bumi Palestina di daerah Ramlah tahun 34 Hijri pada usia 72 tahun.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Arqam bin Abil Arqam (الأرقم بن أبي الأرقم) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau mendapat julukan Abu Abdillah (أبا عبد الله). Ibunda beliau bernama Umaimah binti al-Harits bin Hibalah (أميمة بنت الحارث بن حباله بن عمير بن عُثْبَانِ مِنْ خُرَاعَةَ). Di dalam sebagian riwayat diterangkan ibu beliau bernama Tamadhir binti Hudzaim (تماضر بنت حذيم من صفية بنت الحارث بن خالد بن عمير بن عُثْبَانِ الخزاعية) (بني سهم) dan Shafiya binti al-Harits bin Khalid (بني مخزوم).¹⁰¹⁴

Beliau termasuk sahabat yang baiat pada masa awal (كان من السابقين الأولين إلى الإسلام. أسلم قديمًا). Sebagian berpendapat, sebelum beliau baiat, 11 orang telah menerima Islam lebih dulu. [beliau yang

1013 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. Perihal nama ada yang menuliskannya Khaulah dan ada juga Khuwailah.

1014 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) dan ath-Thabaqaat (الطبقات). Kitab Asadul Ghabah (أسد الغابة) menyebutnya seorang Zuhriy (rasal Banu Zuhrah).

ke-12] (كان ثاني عشر). Sebagian lagi mengatakan, beliau urutan ketujuh yang menerima Islam (إنه كان (سبع الإسلام سابع سبعة).¹⁰¹⁵

Hadhrat Urwah bin Zubair meriwayatkan Hadhrat Arqam baiat satu waktu dengan Hadhrat Ubaidah bin Jarah dan Hadhrat Utsman bin Mazh'un.

Rumah Hadhrat Arqam terletak di luar Makkah di dekat bukit Safa (الصفا) yang dikenal dalam sejarah dengan sebutan Darul Arqam. Darul Arqam adalah rumah beliau. Di dalam rumah tersebut Rasulullah (saw) dan para muallaf biasa melaksanakan ibadah. Di rumah ini jugalah Hadhrat Umar baiat. Setelah baiatnya Hadhrat Umar, jumlah umat Muslim menjadi 40 orang dan mulai memperlihatkan diri ke luar rumah. Pada akhirnya rumah tersebut dijual oleh cucu Hadhrat Arqam kepada Abu Ja'far Al-Mansur.¹⁰¹⁶

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman nabiiyyiin terkait markas Islam pertama, Darul Arqam sebagai berikut: “Timbul pemikiran dalam benak Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mendirikan Pusat tabligh Islam pertama, dimana didalamnya umat Muslim dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya tanpa ada gangguan dan secara rutin dapat bertabligh dengan damai, tenteram dan diam diam didalamnya. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu bangunan yang berstatus sebagai markaz.

Dalam hal ini Rasulullah (saw) menyukai rumah seorang mubayyi baru, Hadhrat Arqam bin Abil Arqam yang terletak di lereng bukit Safa. Setelah itu ada, umat Muslim biasa berkumpul di dalamnya, melakukan ibadah shalat dan para pencari kebenaran juga datang ke tempat itu untuk menyimak tabligh Islam. Mereka juga datang untuk dapat menjalin kedekatan dengan Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menablighi mereka. Karena itulah, rumah tersebut (Darul Arqam atau Rumah al-Arqam) dikenal secara khusus dalam sejarah. Ia dikenal juga dengan sebutan Darul Islam (وُدْعِيَّتْ دَارُ الْأَرْقَمِ دَارُ الْإِسْلَامِ).¹⁰¹⁷

Hadhrat Rasulullah (saw) mengkhidmati Islam di Darul Arqam selama lebih kurang 3 tahun, yaitu pada tahun keempat paska pendakwaan. Beliau menjadikannya sebagai markaz dan beliau terus melangsungkan misi tersebut sampai pada akhir tahun keempat. Para sejarawan menulis bahwa orang yang baiat terakhir kali di Darul Arqam adalah Hadhrat Umar Ra yang dengan baiatnya beliau, Islam mendapatkan banyak kekuatan. Setelah keluar dari Darul Arqam mulai dilakukan tabligh dengan gencar.”

Paska hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Arqam dengan Hadhrat Abu Thalhah Zaid bin Sahl (أخي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بين الأرقم بن أبي).¹⁰¹⁸ Hadhrat Arqam ikut serta dalam perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Diantara harta rampasan perang, Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan sebilah pedang kepada beliau. Hadhrat Arqam ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) juga memberikan sebuah rumah kepada beliau di Madinah. Rasulullah (saw) juga pernah menunjuk beliau sebagai juru pungut sedekah.

1015 Kitab Asadul Ghabah (أسد الغابة)

1016 Abu Ja'far Al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas ialah raja kedua Dinasti Abbasiyah pada sekitar 145 Hijriyah (762). Cucu Arqam, Abdullah bin Utsman bin Arqam lebih cenderung dengan kepemimpinan Muhammad al-Nafs al-Zakiyya atau Muhammad ibn 'Abd Allāh ibn al-Hasan al-Muthannā ibn al-Hasan al-Mujtaba ibn 'Ali ibn Abi Talib. Setelah al-Nafs al-Zakiyya dikalahkan pada 762, Abdullah bin Utsman bin Arqam dipenjarakan dan kemudian dibebaskan setelah setuju menjual rumah kakeknya, Darul Arqam kepada Abu Ja'far.

1017 Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab pembelian Darul Arqam oleh Abu Ja'far (بَيْعُ دَارِ الْأَرْقَمِ بَيْنَ أَبِي جَعْفَرٍ) (2505)

1018 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبير)

Terdapat juga dalam sejarah bahwa Hadhrat Arqam ikut serta dalam Hilful Fudhul yakni merupakan suatu perjanjian yang dibuat oleh para pembesar Makkah sebelum datangnya Islam bertujuan untuk membantu orang-orang miskin. Hadhrat Rasulullah (saw) juga termasuk dalam keanggotaannya.

Putra Hadhrat Arqam, Hadhrat Utsman bin Arqam meriwayatkan, “Ayah saya wafat pada tahun 53 Hijri, pada usia 83 tahun.” Sebagian orang mengatakan bahwa beliau wafat pada 55 Hijri.

Hadhrot Arqam telah mewasiyatkan supaya setelah wafatnya nanti, yang mengimami shalat jenazahnya adalah Hadhrot Sa’d bin Abi Waqash Ra. Ketika beliau wafat, Hadhrot Sa’d bin Abi Waqash tengah berada di daerah Aqiq yang jaraknya jauh.

Marwan bin Hakam (Gubernur saat itu) mengatakan, *يحبس صاحب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ* “Bagaimana mungkin sahabat Rasulullah (saw) tidak dapat dikuburkan tanpa kehadiran seseorang?” Maksud dia, hendaknya jenazah Sahabat tidak ditunda-tunda demi menunggu seseorang tertentu datang. Marwan berkeinginan untuk memimpin shalat jenazah bagi beliau saat itu juga.

Namun Ubaidullah bin Arqam tidak menuruti perkataan Marwan sehingga shalat jenazahnya dapat dilakukan setelah datangnya Hadhrot Sa’d bin Abi Waqash. Kemudian, jenazah beliau dimakamkan di Jannatul Baqi.¹⁰¹⁹

Berkenaan dengan Hadhrot Arqam terdapat satu riwayat lain. Suatu ketika Hadhrot Arqam berniat untuk melakukan perjalanan ke Baitul Muqaddas. Beliau lalu memohon izin dari Rasulullah (saw) untuk berangkat. Rasulullah (saw) bertanya, *ما يخرجك أحاجة أم تجارة؟* “Apakah Anda pergi untuk suatu keperluan atau urusan dagang?”

Hadhrot Arqam menjawab, *لا يا رسول الله، بأبي أنت وأمي، ولكنني أريد الصلاة في بيت المقدس*, “Wahai Rasulullah (saw)! Saya rela mengorbankan kedua orang tua saya demi tuan. Saya pergi bukan untuk suatu keperluan atau pun dagang melainkan ingin shalat di Baitul Muqaddas.”

Rasulullah bersabda, *صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ* “Satu Shalat yang dilakukan di masjid saya ini - yakni di sini di Madinah - lebih baik dibanding ribuan shalat yang dilakukan di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram (Ka’bah di Makkah).” Hadhrot Arqam lalu merubah rencana.¹⁰²⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Basbas bin Amru (يسبس بن عمرو) *radhiyAllahu ta’ala* ‘*anhu*. Dalam satu riwayat beliau bernama Basbas bin Bisyr juga. Hadhrot Basbas al-Juhani berasal dari Anshar kabilah Banu Sa’idah bin Ka’b bin Khazraj (بني طريف بن الخزرج بن ساعدة بن كعب بن الخزرج). Menurut Urwah bin Zubair (عروة بن الزبير), beliau berasal dari Banu Tharif bin Khazraj (بن الخزرج). Beliau ikut serta pada perang Badr. Beliau termasuk sahabat Anshar. Beliau juga dikenal dengan nama Busaisah (بسيسة), Busais (بسييس) dan Basbasah (بسبسنة).¹⁰²¹ Selain perang Badr, beliau juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁰²²

Berkenaan dengan berangkatnya dari Madinah menuju perang Badr, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyiin, “Ketika akan berangkat menuju perang Badr, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrot Ibnu Ummi Maktum sebagai Amir Madinah, namun ketika beliau sampai di daerah Rauhah yang berjarak 36 mil dari Madinah, karena berfikir bahwa Hadhrot

1019 as-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية = إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون).

1020 Majma’uz Zawaa'id dan as-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية = إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون).

1021 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 379, Basbah bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003. (بَسْبَسَةُ بن عمرو بن ثعلبة بن خَرْشَةَ بن زيد بن عمرو بن سعد بن) (ذبيان بن رَشْدَانَ بن عطفان بن قيس بن جُهينة الجهني).

1022 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 422, Basbas bin Amr(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Ummi Maktum tuna netra sedangkan Madinah diharapkan dapat dikelola dengan baik untuk menghadapi ancaman kedatangan lasykar Quraisy. Lalu Rasulullah (saw) menetapkan Abu Lubabah bin Munzir sebagai Amir Madinah dan memulangkan beliau. Rasulullah (saw) pun menetapkan Abdullah Ummi maktum sebagai imam shalat. Rasulullah (saw) menugaskan Asim bin Adi sebagai Amir secara tersendiri untuk penduduk Qaba, Madinah.

Dari sana beliau (saw) juga mengutus dua sahabat yakni Busais atau Basbas dan Adi bin Abi Zaghba untuk mencari informasi tentang gerakan dan rencana musuh lalu memerintahkan untuk segera kembali setelah mendapatkan kabar.”¹⁰²³

Pada dua minggu lalu telah saya sampaikan peristiwa tersebut dalam khotbah ketika menyampaikan riwayat Hadhrat Adi bin Abi Zaghba yakni yang diutus itu adalah Hadhrat Basbas dan Hadhrat Addi bin Zagba. Ketika sampai di daerah Badr, kedua orang tersebut mengikat unta di dekat sebuah sumur lalu mengisi wadah air dengan air minum dan meminumnya. Saat itu mereka mendengarkan dua wanita yang tengah berbincang berkenaan dengan akan datangnya suatu kafilah.¹⁰²⁴

Di sana juga berdiri seorang pria. Kedua orang itu kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) perihal perbincangan kedua wanita itu bahwa kafilah akan datang. Seorang pria yang berdiri di sana saat itu bernama Majdi dan telah saya sampaikan secara detail.

Sejarawan menulis: Abu Sufyan pun datang di tempat itu di pagi hari berikutnya bersama kafilah. Abu Sufyan bertanya kepada Majdi, ‘Wahai Majdi! Apakah kamu melihat orang yang datang ke sini untuk memata-matai?’ Abu Sufyan juga mengatakan, ‘Jika kamu menyembunyikan kabar musuh dari kami, maka tidak akan ada seorang pun warga Quraisy yang akan berdamai dengan kamu.’

Majdi berkata, ‘Ada pria yang berdiri saat itu. Demi Tuhan! Saya tidak melihat orang yang tidak saya kenal di sini. tidak ada musuh yang dapat Anda temukan antara tempat ini dan Yatsrib, jikalau ada tidak mungkin saya sembunyikan dan tidak juga saya akan rahasiakan itu padamu. Namun, saya melihat dua pria berkendara yang berhenti di sini (ia mengisyaratkan ke arah tempat Hadhrat Basbas dan Hadhrat Addi mengikat unta) dan minum air lalu pergi dari sini.’

Abu Sufyan lalu mengangkat dan memecahkan kotoran unta untuk mengetahui perihal pengintaian itu. Setelah dipecahkan kotoran unta yang sudah kering itu, keluar dari belahan kotoran itu biji-biji kurma.

Abu Sufyan mengatakan, ‘Demi Tuhan! Memang benar, biji kurma ini adalah makanan ternak penduduk Yatsrib (Madinah). Berarti kedua orang itu datang dari Yatsrib yang notabene merupakan kawannya Muhammad (saw) yang ditugaskan untuk memata-matai. Dari kotoran unta ini saya memprediksi tujuan kedua orang itu, saya rasa mereka masih dekat di sekitar sini.’

Setelah itu ia cepat pergi dari sana membawa kafilahnya.”¹⁰²⁵

Pada zaman itu orang-orang dapat memprediksikan perihal pengintaian dan sangat mahir dalam melakukannya. Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin, “Ketika beliau (saw) sampai di dekat Badr, disebabkan suatu pemikiran yang tidak dijelaskan dalam riwayat-riwayat, Rasulullah (saw) mendudukkan Hadhrat Abu Bakar di belakang beliau lalu berangkat meninggalkan pasukan Islam lainnya. Saat itu beliau menjumpai

1023 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 354.

1024 Sirat ibn Hisham, p. 617, Basbas Wa Adiiyy Yatajassusan Al-Akhbar, Turath Al-Islam, Egypt, 1955.

1025 Kitabul Maghazi Lil Waqidi, pp. 40-41, Alam Al-Kutub, Beirut, 1984.

seorang Badwi tua yang dari perkataannya beliau dapat mengetahui bahwa saat itu pasukan Quraisy telah sampai di dekat Badr.

Mendengar kabar tersebut, Rasulullah (saw) kembali lalu mengirim Hadhrat Ali (ra), Zubair bin Awam dan Sa'd bin Abi Waqqash dan lain-lain untuk mengetahui kondisi. Berdasarkan riwayat lainnya, orang-orang yang diutus itu diantaranya termasuk juga Hadhrat Basbas. Sebelumnya beliau pergi untuk mencari informasi mengenai kafilah. Sekarang setelah diketahui lasykar pasukan akan datang, mereka diutus untuk mencari informasi mengenai lasykar musuh.

Ketika mereka sampai di lembah Badr, tiba-tiba apa yang mereka lihat, beberapa orang penduduk Makkah tengah mengisi air dari sumber mata air. Para sahabat tersebut menyerang orang-orang Makkah tersebut lalu menangkap seorang budak belian kulit hitam dan membawanya ke hadapan Rasulullah (saw). Saat itu Rasulullah (saw) tengah melaksanakan shalat.

Melihat hal itu para sahabat sendiri menginterogasi budak belian itu menanyakan keberadaan kafilah Abu Sufyan. Karena hamba sahaya itu datang bersama dengan lasykar untuk perang Badr, sehingga ia tidak mengetahui keberadaan kafilah Abu Sufyan.

Ia menjawab, 'Saya tidak mengetahui mengenai hal itu, adapun mengenai Abul Hakam (Abu Jahal), Utbah dan Syaibah dan Umayyah dan lain-lain telah memasang kemah di satu pojok lembah tersebut.'

Sahabat yang hanya mengetahui perihal kafilah dan itu yang ada di benak mereka sehingga para sahabat menganggap si tawanan itu berdusta yang secara sengaja ingin menyembunyikan kabar mengenai kafilah. Atas hal itu sebagian para sahabat memukulinya supaya mau membocorkan rahasianya. Ketika merasa tersiksa tawanan itu mengiyakan untuk menceritakan namun setelah dihentikan, ia memberi jawaban seperti semula bahwa ia tidak tahu menahu mengenai kafilah Abu Sufyan, sedangkan Abu Jahal datang membawa lasykar dan tidak jauh dari sana posisinya.

Ketika Rasulullah (saw) mendengar perkataan itu, setelah selesai shalat Rasulullah (saw) segera memerintahkan para sahabat untuk menghentikan pemukulan lalu bersabda, "Ia telah mengatakan yang sebenarnya, kenapa kalian masih memukulinya dan menuduhnya berdusta.'

Lalu Rasulullah (saw) bertanya dengan lemah lembut, 'Dimanakah posisi lasykar saat ini?'

Tawanan, 'Saat ini lasykar berada di belakang bukit kecil yang ada di bagian depan.'

Rasul, 'Berapa jumlah orang dalam pasukannya?'

Tawanan 'Banyak sekali. Tapi, jumlah totalnya saya tidak tahu.'

Rasul, 'Baik, berapa unta yang disembelih untuk memberi makan pasukan itu?'

Tawanan: 'Sepuluh unta.'

Sepuluh unta disembelih setiap harinya untuk konsumsi pasukan itu selain yang lain-lainnya. Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada para sahabat, 'Jika yang disembelih 10 unta artinya pasukan itu berjumlah seribu orang.' Memang benar demikianlah jumlah pasukannya."¹⁰²⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Tsa'labah bin Amru Anshari (ثعلبة بن عمرو بن مِحصن (الأَنْصَارِيُّ الْخَزْرَجِيُّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Beliau berasal dari Kabilah Banu Najjar (من بني مالك بن النجار). Ibunda beliau bernama Kabsyah yakni saudari penyair terkenal, Hadhrat Hassan bin Tsabit (كَبْشَةَ بنت ثابت بن المنذر، وهي أخت حسان الشاعر). Hadhrat Tsa'labah ikut serta pada perang Badr dan seluruh perang lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk sahabat yang menghancurkan patung berhala Banu Salama.

1026 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 355-356.

Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra), pada perang Jisr (موقعة الجسر) yakni peperangan Jembatan. Perang Jisr terjadi pada 14 Hجري sedangkan menurut Tibri pada 13 Hijri melawan pasukan Iran. Pada perang tersebut pasukan Muslim di bawah komando Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi ([أبو عبيد بن مسعود الثقفي](#)) sedangkan pasukan Iran di bawah komando Bahman Jadzawiyah (بهمن جاذويه) yang saling berhadapan di sungai Furat. Untuk menyeberangi sungai tersebut dibuatlah Jisr yakni jembatan untuk berperang. Untuk itu perang tersebut dinamai perang Jisr. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman (ra) di Madinah.¹⁰²⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Tsa'labah bin Ghanamah (ثعلبة بن غنمة بن عدي بن سنان) (بن نابي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Di dalam satu riwayat Hadhrat Tsa'labah bernama Tsa'labah bin 'Anamah (ثعلبة بن غنمة بن عدي بن نابي).¹⁰²⁸ Ibunda beliau bernama Juhairah Binti Qain (جهيرة بنت القين) (بن كعب من بني سلمة). Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Banu Salamah. Hadhrat Tsa'labah termasuk 70 sahabat yang baiat di tangan Hadhrat Rasulullah (saw) pada peristiwa baiat Aqabah kedua ([شهد بيعة العقبة الثانية](#)).

Ketika Hadhrat Tsa'labah beriman, bersama dengan Hadhrat Muadz bin Jabal (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Unais (ra), menghancurkan patung berhala Banu Salama (بني سلمة) yakni patung milik kabilahnya. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Pada perang Khandaq, Hubairah bin Abi Wahb dari pihak musuh (هبيرة بن أبي وهب المخزومي) telah mensyahidkan beliau.¹⁰²⁹ Berdasarkan satu riwayat beliau syahid pada perang Khaibar.¹⁰³⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Jabir bin Khalid (جابر بن خالد بن مسعود بن عبد الأشهل بن حارث بن دينار بن الأوس الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Banu Dinar. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁰³¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Harits bin an-Nu'man bin Umayyah bin Imri-ul Qais al-Anshari (الحارث بن النعمان بن أمية بن امرئ القيس، وهو البرك بن ثعلبة بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Harits berasal dari Anshar kabilah Aus. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud beserta Rasulullah (saw). هو عمّ خوات وعبد الله ابني جبير، وهو عمّ أبي ضيَّاح. Beliau adalah paman Hadhrat Abdullah bin Jubair (ra) dan Hadhrat Khawwaat bin Jubair (ra). Beliau ikut serta pada perang Shiffin di pihak Hadhrat Ali (ra) (روى الطَّبْرَانِيُّ من طريق عبيد الله بن أبي رافع).¹⁰³² (أنه ذكر فيمن شهد صفين مع عليّ

Sahabat berikutnya, Hadhrat al-Harits bin Anas bin Rafi al-Anshari (الحارث بن أنس بن رافع) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Hadhrat Ummi Syarik (أم شريك بنت خالد بن حنيس بن لؤذان بن عبد ود بن زيد بن ثعلبة بن الخزرج بن ساعدة من الخزرج

1027 Al-Raud-ul-Anf, Vol. 3, pp. 158-159, Tasmiyatul Man Kisr Wa Alihati Bani Salama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut) (Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Tha'labah bin Mihsan(ra), 340, Salamah bin Aslam(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, p. 366, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Tarikh ibn Khaldun, Vol. 2, p. 522, Wilayah Abu Ubaid, Darul Fikr, Beirut, 2000.

1028 Asadul Ghabah (الإصابة في تمييز الصحابة), Al-Ishabah (أسد الغابة).

1029 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى لابن سعد - ثعلبة بن عنمة)

1030 Al-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة - ثعلبة بن عنمة) Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Tha'labah(ra) bin Mihsan, 340, Salamah bin Aslam(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isti'aab Fi Ma'rifatil Sahaba, Vol. 1, p. 207, Tha'labah(ra) bin Anamah, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

1031 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 394, Jabir bin Khalid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1032 Al-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 641, Harith bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishaabah Fi Tamyiz Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 1, p. 694, Harith bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

Beliau dan ibu beliau menerima Islam serta mendapatkan karunia baiat di tangan Rasulullah (saw). Hadhrt Harits berasal dari Kabilah Aus ranting banu Abdu Asyhal.¹⁰³³

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud. Hadhrt Harits termasuk golongan sahabat yang tetap bertahan pada perang Uhud bersama dengan Hadhrt Abdullah bin Jubair lalu Syahid.¹⁰³⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrt Huraits bin Zaid (حُرَيْثُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ الْخَزْرَجِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam satu riwayat beliau bernama Zaid bin Tsa'labah. Hadhrt Huraits berasal dari Kabilah Khazraj ranting Banu Zaid bin Harits (زَيْدُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ).¹⁰³⁵ Beliau ikut pada perang Badr bersama dengan saudara beliau, Hadhrt Abdullah. Hadhrt Abdullah ialah orang yang telah diperlihatkan ru-ya kepadanya perihal adzan. Beliau juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁰³⁶ Kepada saudara beliau juga disampaikan ucapan adzan.¹⁰³⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt al-Harits bin Ash-Shimmah bin Amru bin Atik (الْحَارِثُ بْنُ الصِّمَّةِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَتِيكَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَامِرٍ، وَلَقَبُهُ مَبْذُولٌ، بْنُ مَالِكِ بْنِ النَّجَّارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu Najjar (النَّجَّارِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ). Beliau syahid pada peristiwa Bir Maunah.¹⁰³⁸ Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Suhaib bin Sinaan (ra).¹⁰³⁹

Ketika Hadhrt Harits berangkat menuju perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw) dan sampai di daerah Ar-Rauha (الروحاء), beliau tidak mampu melanjutkan perjalanan lebih jauh lagi. Kemudian, Rasulullah (saw) memulangkan (menyuruh pulang) beliau ke Madinah. Namun beliau mendapatkan bagian harta rampasan seperti halnya para pejuang Badr lainnya. Maksudnya, meskipun pada lahiriahnya beliau tidak ikut berperang namun beliau telah ikut berangkat menuju medan Badr dengan semangat, dan dikarenakan kesehatan beliau tidak mengizinkan atau beliau sakit sehingga beliau dipulangkan kembali. Tetapi, setelah melihat niat dan semangat beliau untuk berperang, Rasulullah (saw) memasukkan beliau dalam golongan sahabat peserta perang Badr.

Beliau ikut serta pada perang Uhud. Ketika orang-orang berpencaran pada perang Uhud [saat diserang mendadak setelah mengira sudah menang perang], Hadhrt Harits tetap bertahan. Beliau telah bertekad untuk berjuang sampai titik darah penghabisan (بَايَعَهُ عَلَى الْمَوْتِ). Beliau berhasil membunuh Utsman bin Abdullah bin Mughirah Makhzumi (عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةَ الْمُخَزْمِيِّ).

1033 Asadul Ghabah (أسد الغابة). Nama al-Harits dari keluarga Aus juga cukup banyak.

1034 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 334, Harith bin Nu'man(ra), 362, Abdullah bin Jubair(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, p. 277, Umm-e-Shareek(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1035 Ath-Thabaqaat al-Kubra atau ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير لابن سعد)

1036 Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 717-718, Huraith bin Zaid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1037 Pada awalnya, shalat berjamaah orang-orang Muslim tidak memakai adzan. Ketika hijrah ke Madinah, Nabi (saw) bermusyawarah bagaimana cara mengumpulkan orang-orang untuk shalat berjamaah. Ada banyak usulan. Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah menceritakan ru-ya (mimpi) yang dialaminya yaitu menyerukan kalimat-kalimat yang sampai kini dikenal sebagai kalimat Adzan. Rasulullah (saw) bersabda kepada Abdullah bin Zaid yang mimpi mendengar adzan: *innaha la-ru-ya haqqun insya Allah*. "Mimpimu itu adalah mimpi yang benar Insya Allah. Bangkitlah engkau bersama Bilal, sampaikan padanya apa yang kau dapatkan dalam mimpimu agar dia mengumandangkan adzan tersebut, karena dia lebih lantang suaranya darimu." (HR. Ahmad 3/43, Ashabus Sunan kecuali An-Nasa'i, dan selainnya.)

1038 Al-Isti'aab Fi Ma'rifat Al-Sahaba, Vol. 1, p. 292, Harith bin Asimmah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992. Ada beberapa nama Harits peserta perang Badr: 1. Al-Harits bin an-Nu'man bin Umayyah (الحارث بن النعمان بن أمية); 2. Al-Harits bin an-Nu'man bin Khazamah (الحارث بن النعمان بن خزيمة); 3. Al-Harits bin an-Nu'man bin Rafi' (الحارث بن النعمان بن رافع); 4. Haritsah bin an-Nu'man (حارثة بن النعمان).

1039 Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, p. 673, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

Hadhrat Harits menguasai pakaian dan peralatan perangnya diantaranya pedang dan pakaian besi. Beliau tidak memiliki barang-barang itu. Rasulullah (saw) menghendahkan barang-barang tersebut kepada beliau.¹⁰⁴⁰

Ketika Rasulullah (saw) mendengar kabar kematian Utsman bin Abdullah, bersabda, **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَاتَهُ** ‘Segala puji bagi Allah Yang telah menghancurkan orang itu.’¹⁰⁴¹

Orang yang telah dibunuh itu adalah musuh yang berbahaya. Ia seorang Musyrik yang datang dengan persenjataan lengkap untuk mencelakakan Rasulullah (saw) pada perang Uhud.

Pada perang Uhud, Rasulullah (saw) bersabda, **“مَا فَعَلَ عَمِّي ؟”** ‘Apa yang terjadi dengan paman saya Hamzah?’

Lalu Hadhrat Harits pergi untuk mencarinya. Ketika Hadhrat Harits tidak kunjung datang juga, Hadhrat Ali (ra) pergi menyusul dan sampai kepada Harits. Ternyata Hadhrat Hamzah telah syahid. Kedua sahabat tersebut kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah (saw) perihal syahidnya paman beliau.

Hadhrat Harits meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) ketika berada di dekat sumur ketika perang Uhud bersabda kepada saya, **“هَلْ رَأَيْتَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ عَوْفٍ؟”** ‘Apakah kamu melihat Abdur Rahman bin Auf?’

Saya menjawab, **نعم، رأيتُه إلى جنب الجبيل، وعليه عسكر من المشركين، فهويت إليه لأمنعه، فرأيتك، فعدلت إليك** ‘Ya! Saya melihatnya. Beliau saat itu tengah berada di lereng gunung dan tengah diserang oleh kaum Musyrikin. Saya pergi menuju kepada beliau untuk membantu beliau, namun pandangan saya tertuju kepada Rasul, lalu saya datang menghampiri Rasul.’

Rasulullah bersabda, **إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَمْنَعُهُ** ‘Malaikat tengah melindungi Hadhrat Abdu Rahman bin Auf.’

Dalam riwayat lain Nabi yang mulia (saw) bersabda, ‘Malaikat tengah ikut bertarung menyertai beliau.’

Hadhrat Harits mengatakan, **“فرجعت إلى عبد الرحمن فأجد بين يديه سبعة صرعى”** ‘Saya pergi menuju Abdur Rahman bin Auf lalu kembali lagi. Setelah perang selesai, saya melihat ada 7 musuh yang terbunuh. Saya bertanya, **ظفرت يمينك؛ أكل هؤلاء قتلت؟** ‘Apakah Anda yang membunuh mereka semua?’

Abdur Rahman menjawab, **أما هذا، لأرطاة بن شرحبيل وهذا، فأنا قتلتهم، وأما هؤلاء فقتلهم من لم أراه** ‘Saya berhasil membunuh yang tiga orang itu. Namun, saya tidak mengetahui siapa yang membunuh 4 orang selebihnya.’

Saya katakan, **صدق الله ورسوله** ‘Memang benar apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya.’¹⁰⁴² Yaitu, malaikat tengah membantunya.

Hadhrat Harits ikut serta pada peristiwa Bir Maunah. Ketika peristiwa tersebut tengah terjadi dan para sahabat disayahidkan, saat itu Hadhrat Harits dan Amru bin Umayyah tengah memberi makan unta-unta. Sementara dalam kitab Sirat Ibnu Hisyam tertulis dua sahabat yakni Hadhrat Amru bin Umayyah dan Hadhrat Mundzir bin Muhammad. Walhasil dalam beberapa kitab riwayat tertulis dua sahabat tadi tengah memberi makan unta. Berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa ketika

1040 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 386, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1041 Ath-Thabaqaat al-Kubra atau ath-Thabaqaat al-Kabir (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid III (المجلد الثالث), al-Harits bin Ash-Shimah bin Amru bin Atik (الْحَارِثُ بْنُ الصِّمَّةِ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ عَتِيكَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ مَبْدُولٍ وَيُكْنَى أَبَا سَعْدٍ).

1042 Usdul Ghaba (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج 1) oleh (عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري), Vol. 1, p. 615, Harith bin Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

kedua sahabat tersebut sampai di perkemahan, terlihat ada burung burung, sehingga beranggapan kawan-kawannya telah syahid.

Hadhrat Harits berkata kepada Hadhrat Amru, 'ما ترى؟' (Bagaimana pendapat anda?)

Amru (عمرو بن أمية) mengatakan, 'أَرَى أَنْ أَلْحَقَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُخْبِرَهُ الْخَبَرَ،' (Saya berpendapat kita harus kembali kepada Rasulullah (saw) untuk mengabarkan hal ini.)

Hadhrat Harits mengatakan, 'مَا كُنْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْ مَوْطِنٍ قُتِلَ فِيهِ الْمُنْدَرُ،' (Saya tidak akan meninggalkan tempat Mundzir (Amir kita) telah terbunuh.)

Lalu beliau maju, bertarung dan akhirnya syahid.¹⁰⁴³

Hadhrat Abdullah bin Abi Bakr (عبدالله بن أبي بكر) mengatakan, 'ما قتلوه حتى شرعوا له الرماح فنظموه بها حتى مات' (Harits syahid dikarenakan tombak yang dilontarkan kepada beliau secara terus menerus oleh musuh. Tombak-tombak itu yang menancap di tubuh beliau sehingga beliau syahid.)¹⁰⁴⁴ Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat segenap para sahabat Badr. [*aamiin*]

1043 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Al-Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Sirat ibn Hisham, p. 439, Hadith Bi'r Ma'unah, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Kitab al-Maghazi oleh Muhammad bin Umar al-Waqidi.

1044 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 615, Harith bin Al-Simmah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isti'ab (1 ج 4-1) الاستيعاب في معرفة الأصحاب (1 ج 4-1) oleh أبي عمر يوسف بن عبد الله/ابن عبد البر القرطبي

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*
(Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXII atau seri 32)
Pembahasan 5 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 15 Februari 2019 (Tabligh 1398 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah sebagai berikut: pertama, Hadhrat Khalid bin Qais (خَالِدُ بْنُ قَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْعَجْلَانَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَامِرِ بْنِ بِيضَةَ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقِ بْنِ عَبْدِ حَارِثَةَ بْنِ مَالِكِ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Khalid berasal dari kabilah Khazraj ranting Banu Bayadha. Ayah beliau bernama Qais bin Malik, ibu beliau bernama Salma Binti Haritsah (سَلْمَى بِنْتُ حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ). Istri beliau bernama Ummu Rabi' yang darinya terlahir seorang putra bernama Abdur Rahman (كان لخالد بن قيس من الولد عبد الرحمن وأمه أم الربيع)¹⁰⁴⁵. Menurut Ibnu Ishaq beliau termasuk 70 Anshar yang ikut baiat Aqabah. Hadhrat Khalid ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁰⁴⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Harits bin Khazamah (الْحَارِثُ بْنُ خَزَمَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ أَبِي بِنِ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah sahabat Anshar, mendapat julukan Abu Basyir (أَبَا بَشِيرٍ). Beliau berasal dari Kabilah Khazraj, Anshar, sekutu banu Abdul Asyhal. Hadhrat Harits bin Khazamah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama

1045 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 449-450, Khalid bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1046 Ath-Ishaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

dengan Rasulullah. Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Iyas bin Bukair.

Diriwayatkan dalam sejarah bahwa pada perang Tabuk, ketika unta Rasulullah (saw) hilang, orang-orang munafik melontarkan tuduhan kepada Rasulullah (saw), “Kabar untanya saja tidak tahu, lantas bagaimana akan mengetahui kabar dari langit?”

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, **إِنِّي لَا أَعْلَمُ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ، وَقَدْ أَعْلَمَنِي مَكَانَهَا، وَإِنَّهَا فِي الْوَادِي فِي شِغْب** “Saya mengetahui kabar yang Allah Ta’ala kabarkan pada saya. Sekarang Allah Ta’ala mengabarkan kepada saya perihal unta saya bahwa saat ini ia tengah berada di dekat sumur, pada suatu lembah.”¹⁰⁴⁷

Riwayat ini pernah disampaikan sebelumnya. Kemudian sahabat yang mencari unta tersebut sesuai dengan tempat yang Rasulullah (saw) beritahukan bernama Hadhrt Harits bin Khazamah.

Beliau wafat pada 40 Hijriyah, pada masa kekhalifahan Hadhrt Ali (ra) (ra), dalam usia 67 tahun.¹⁰⁴⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Khunais bin Hudzafah as-Sahmi (خُنَيْسُ بْنُ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسِ) (القرشي السهمي) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Beliau mendapat julukan Abu Hudzafah. Ibu beliau bernama Dhaifah Binti Hidzyam (ضَعِيفَةُ بِنْتُ حِذِيمِ بْنِ سَعِيدٍ). Berasal dari kabilah Bani Sahn bin Amru. Beliau telah baiat masuk Islam sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Hadhrt Khunais adalah saudara Hadhrt Abdullah bin Khuzafah. Beliau termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah untuk yang kedua kalinya. Beliau termasuk muhajirin awwalin.

Ketika Hadhrt Khunais hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrt Rifa’at bin Abdul Mundzir. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Abu ‘Abs bin Jabar. Beliau ikut serta pada perang Badr. Sebelum menikah dengan Rasulullah (saw), Ummul Mukminin Hadhrt Hafshah ialah istri Hadhrt Khunais.¹⁰⁴⁹

Riwayat lengkap mengenai hal itu tertulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin sebagai berikut: Hadhrt Umar memiliki seorang putri yang bernama Hafshah yang menikah dengan Hadhrt Khunais, seorang sahabat mukhlis yang ikut serta pada perang Badr. Setelah sampai di Madinah dari Badr, Hadhrt Khunais jatuh sakit dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya beliau wafat.

Beberapa masa kemudian, Hadhrt Umar sangat memikirkan pernikahan kedua Hadhrt Hafshah. Saat itu usia Hadhrt Hafshah lebih dari 20 tahun. Dengan segala kesederhanaannya, Hadhrt Umar menemui Hadhrt Utsman bin Affan dan menceritakan, **إِنَّ سُبَيْتَ أَنْكَحْتِكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ** “Saat ini putri saya menjanda, jika tuan berkenan silahkan nikahi dia.”

Namun Hadhrt Utsman (ra) menyampaikan ketidakbersediaannya. Setelah itu Hadhrt Umar menawarkannya kepada Hadhrt Abu Bakr (ra), namun Hadhrt Abu Bakr (ra) memilih untuk diam, yakni tidak menjawabnya.

Atas hal itu Hadhrt Umar (ra) diliputi kesedihan lalu menjumpai Hadhrt Rasulullah (saw) dan menceritakan segala sesuatunya kepada beliau. Rasulullah (saw) bersabda, “Umar, tidak perlu khawatir, jika Tuhan merestui, Hafshah akan mendapatkan suami yang lebih baik dari Utsman dan Abu Bakr begitu juga Utsman akan mendapatkan istri yang lebih baik dari Hafshah.”

1047 Asadul Ghabah atau Usdul Ghabah.

1048 Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 602-603, Al-Harith bin Khazama(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Isabatu Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, p. 666, Al-Harith bin Khazama(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1049 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 300, Khunais bin Hudzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 188, Khunais bin Hudzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Rasul bersabda demikian karena Rasulullah (saw) telah berniat untuk menikahi Hadhrrat Hafshah dan menjodohkan putri beliau Ummi Kultsum dengan Hadhrrat Utsman dan dalam hal ini Hadhrrat Abu Bakr dan Hadhrrat Utsman (ra) telah mengetahui hal itu. Untuk itulah Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrrat Utsman (ra) menolak tawaran Hadhrrat Umar (ra) tadi.

Beberapa waktu setelah itu Hadhrrat Rasulullah (saw) menikahkan putrinya Ummi Kultsum (ra) dengan Hadhrrat Utsman (ra) dan mengenai hal ini telah disampaikan. Setelah itu beliau (saw) sendiri menyampaikan pesan lamaran kepada Hadhrrat Umar (ra) untuk Hadhrrat Hafshah (ra). Apalagi yang diharapkan Hadhrrat Umar lebih dari itu! Beliau menerima lamaran tersebut dengan penuh suka cita.

Pada bulan Sya'ban tahun 3 Hijriyah Hadhrrat Hafshah dinikahi oleh Rasulullah (saw) dan menjadi istri suci nabi. Setelah berjodoh, Hadhrrat Abu Bakr mengabarkan kepada Hadhrrat Umar, **لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلِيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ، إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَهَا، فَلَمْ أَكُنْ لِأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبَلْتُهَا** “Mungkin saja Anda tersinggung karena sikap saya. Permasalahannya adalah saya mengetahui iradah Rasul, namun saya tidak bisa menyatakan rahasia beliau tanpa seizin Rasul. Jika Rasulullah (saw) tidak beriradah demikian, tentu dengan senang hati saya akan menikahi Hafshah.¹⁰⁵⁰

Keistimewaan menikahi Hafshah adalah beliau putri Hadhrrat Umar yang dianggap Sahabat paling utama setelah Hadhrrat Abu Bakr (ra) di kalangan para sahabat dan beliau juga merupakan orang-orang yang dekat dengan Rasul. Dalam hal ini untuk lebih mempererat jalinan dan untuk mengobati kedukaan Hafshah atas kewafatan Khunais bin Huzafah, Rasulullah (saw) memandang perlu untuk menikahi Hafshah.¹⁰⁵¹

Berdasarkan satu riwayat lainnya, Hadhrrat Khunais terluka akibat perang Uhud dan itulah yang menyebabkan kewafatan beliau di Madinah. Hadhrrat Rasulullah (saw) mengimami shalat jenazah beliau dan memakamkan beliau di Jannatul Baqi di sebelah Hadhrrat Utsman bin Mazh'un.¹⁰⁵²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Haritsah bin an-Nu'man (حَارِثَةُ بِنْتُ النُّعْمَانِ بْنِ نَفْعٍ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapat julukan Abu Abdillah. Beliau adalah sahabat Anshar yang berasal dari Kabilah Khazraj, ranting Banu Najjar.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah. Beliau tergolong sahabat besar Rasulullah. Ibunda beliau bernama Ja'dah Binti Ubaid (جَدَّةُ بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ غَنَمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّجَّارِ). Putra-putri beliau bernama Abdullah (عَبْدُ اللَّهِ), Abdur Rahman (عَبْدُ الرَّحْمَنِ), Saudah (سَوْدَةَ), Umrah (عُمْرَةَ) dan Ummu Hisyam (أُمُّ هِشَامِ). Ibu anak-anak tersebut adalah Ummu Khalid (أُمُّ خَالِدِ بْنِ خَالِدِ بْنِ يَعِيشَ) [dari klan Malik bin Najjar, مالِكِ بْنِ النَّجَّارِ]. Putra-putri lainnya diantaranya Ummi Kultsum yang mana ibunya berasal dari keturunan Banu Abdillah bin Ghatfaan (بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَطَفَانَ) dan Amatullah yang ibundanya dari Banu Jundu' (بَنِي جُنْدُعٍ).

Dalam riwayat lainnya tertulis bahwa Hadhrrat Ibnu Abbas meriwayatkan Hadhrrat Haritsah bin Nu'man berkata, **مررت على رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعه جبريل عليه السلام جالس في المقاعد** “Saya lewat di dekat Rasulullah (saw) dan saat itu Jibril tengah berada bersama Rasulullah (saw).¹⁰⁵³

1050 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), no. 3814.

1051 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 477-478

1052 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 452, Khuanis bin Huzafah(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 300, Khunais bin Huzafah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1053 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند الإمام أحمد بن حنبل) karya Imam Ahmad bin Hanbal (أحمد بن حنبل أبو عبد الله الشيباني).

Namun beliau menjawab, *إني سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ* “Saya mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, *مُنَاوَلَةُ الْمَسْكِينِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ* ‘*munaawalatul miskiini taqiyy mashari’as suu’i.*’ - ‘Membantu orang miskin akan menyelamatkan kita dari kematian yang buruk.’”¹⁰⁵⁷

Dalam riwayat dikatakan bahwa rumah-rumah Hadhrat Haritsah jaraknya tidak jauh dari rumah Rasulullah. Beliau memiliki rumah lebih dan harta kekayaan dan ketika diperlukan, Hadhrat Haritsah selalu menawarkan rumah-rumahnya kepada Rasulullah (saw) yakni dihadiahkan.¹⁰⁵⁸

Dalam kata lain, kapan saja diperlukan, apakah itu dalam corak keperluan pernikahan atau corak lainnya seperti rumah, beliau akan menghadihkannya.

Ketika Hadhrat Ali (ra) menikahi Hadhrat Fatimah, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), “Carilah rumah terpisah untuk kalian.”

Hadhrot Ali (ra) lalu mencari rumah dan mengajak istrinya tinggal di rumah tersebut.

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Fatimah, *إني أريد أن أحولك إلي* “Saya ingin kalian tinggal di dekat rumah saya.”

Hadhrot Fatimah memohon kepada Rasulullah (saw), *فكلم حارثة بن النعمان أن يتحول عني تريد أن يتحول* “Berbicaralah kepada Haritsah bin Nu’man supaya berkenan pindah rumah dan memberikan rumahnya kepada kami.”

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, *قَدْ تَحَوَّلَ حَارِثَةُ عَنَّا حَتَّى قَدْ اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ* “Haritsah telah pindah rumah untuk kita dan memberikan rumahnya yang dekat kepada saya. Sekarang saya merasa malu untuk memintanya lagi pindah rumah.”

Namun, kabar tersebut sampai kepada Haritsah, lalu beliau meninggalkan rumah yang ditinggalkannya itu dan pindah ke tempat lain. Kemudian, beliau menemui Rasulullah (saw) dan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَوِّلُ فَاطِمَةَ إِلَيْكَ وَهَذِهِ مَنَارِلِي وَهِيَ أَسْقَبُ بَيْتِ النَّجَّارِ بِكَ وَإِنَّمَا أَنَا وَمَالِي لِلَّهِ* “Wahai Rasulullah! Saya mendapatkan kabar tuan menghendaki Hadhrot Fatimah untuk tinggal di dekat rumah tuan. Ini adalah rumah saya yang jaraknya paling dekat dengan rumah tuan diantara rumah-rumah milik Banu Najjar. Sedangkan saya dan harta saya semata-mata demi Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Wahai Rasulullah! Apapun harta yang tuan kehendaki dari saya silahkan ambil. Jika ada harta yang Anda ambil dari saya, itu lebih saya sukai daripada harta yang ada pada saya.”

Atas hal itu Nabi (saw) bersabda, *صَدَقْتَ بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ* ‘*Shadaqta wa baarakaLlahu ‘alaika.*’ “Benar apa yang engkau katakan. Semoga Allah Ta’ala menurunkan keberkatan-Nya padamu.” Lalu Rasulullah (saw) memanggil Hadhrot Fatimah untuk menempati rumah Hadhrot Haritsah.¹⁰⁵⁹

Penjelasan rinci mengenai riwayat tersebut ditulis oleh Hadhrot Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, “Sampai saat itu mungkin Hadhrot Ali (ra) masih menempati suatu ruangan di masjid dekat rumah Rasulullah. Namun paska pernikahan dipandang perlu untuk menempati rumah terpisah bagi suami istri itu. Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Ali (ra), ‘Sekarang carilah rumah untuk kalian berdua tempati.’

Selanjutnya, Hadhrot Ali (ra) menempati suatu rumah sementara dan telah diadakan Rukhstanah (serah terima dari wali perempuan ke pengantin laki-laki) untuk Hadhrot Fatimah juga. Pada malam

1057 Kanzul ‘Ummal, nomor 16077 riwayat dari Haritsah bin Nu’man (عن حارثة بن النعمان). Sunan al-Kubra (السنن الكبرى للنسائي), (كِتَابُ : الْمَنَاقِبِ), (مَنَاقِبُ), (حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ), (أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

1058 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 371-372, Haritha bin Nu’man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 1, pp. 655-656, Haritha bin Nu’man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1059 Ath-Thabaqaatul-Kubra, Vol. 8, pp. 18-19, Fatimah bint Rasulillah(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

pengantin, Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah mereka berdua lalu meminta sedikit air, berwudhu dengannya dan berdoa. Beliau lalu mencipratkan air tersebut pada Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat Fatimah sambil memanjatkan doa, *اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا ، وَبَارِكْ لَهُمَا فِي نَسْلِهِمَا* *Allaahumma baarik fiihimaa wa baarik alaihimaa wa baarik lahumaa fii naslihima*. Artinya, ‘Wahai Tuhanku! berkatilah hubungan mereka dan berkati juga hubungan mereka dengan orang lainnya dan berkatilah juga keturunannya.’¹⁰⁶⁰ Hal itu maknanya, Rasulullah (saw) mendoakan untuk keberkatan mereka dalam hubungan pribadi, dalam hubungan kerabat dan dalam kehidupan bersosial serta berdoa untuk keberkatan anak keturunan mereka juga. Selanjutnya, beliau pergi meninggalkan pasangan yang baru menikah itu.

Kemudian, suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Hadhrat Fatimah. Hadhrat Fatimah menyampaikan kepada Rasulullah (saw) bahwa Haritsah bin Nu'man Anshari memiliki rumah lebih dari satu. Beliau memohon berkenan untuk menyampaikan kepadanya supaya memberikan salah satu rumahnya.

Rasul bersabda, ‘Sebelum ini ia telah beberapa kali pindah rumah demi kita, sekarang saya merasa malu untuk memohon lagi.’

Kabar tersebut sampai kepada Haritsah lalu segera datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai Rasul! Apapun yang saya miliki adalah milik Anda. Demi Tuhan! Apapun yang Anda terima dari saya lebih membahagiakan bagi saya daripada harta yang saya miliki.’

Lalu sahabat mukhlis tersebut mengosongkan rumahnya dan meminta supaya Rasulullah (saw) berkenan menerimanya.” Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat Fatimah kemudian tinggal menetap di rumah tersebut.

Hadhrot Aisyah meriwayatkan bahwa pada perang Hunain Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada para sahabat, “Siapa diantara kalian yang akan berjaga-jaga malam ini?”

Mendengar itu, Hadhrot Haritsah bin Nu'man bangkit perlahan. Hadhrot Haritsah tidak terbiasa cepat dalam melakukan pekerjaan. Sahabat berkata kepada Rasul, “Begitu lambatanya Haritsah bangkit, sehingga rasa malunya itu telah merusaknya, seharusnya Haritsah bangkit dengan cepat.”

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “Jangan berkata begitu bahwa rasa malu telah merusak Haritsah, melainkan jika kamu mengatakan rasa malu telah memperbaiki Haritsah, itu benar.”¹⁰⁶¹

Hadhrot Haritsah bin Nu'man (ra) wafat pada masa pemerintahan Hadhrot Amir Muawiyah (ra).¹⁰⁶²

1060 Sunan al-Kubra karya Imam an-Nasa'i (السنن الكبرى للنسائي). Musnad ar-Rayyaani (مسند الروياني), (مُسْنَدُ بُرَيْدَةَ عَنْ بُرَيْدَةَ), (مُسْنَدُ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ). Di dalam Kitab Biharul Anwar dan Kasyful Ghummah, disebutkan Rasulullah (saw) berkata kepada Asma' binti Umais (saat itu istri Ja'far bin Abi Thalib), “Bawakanlah bejana hijau untukku.” Asma' pun berdiri dan membawakan sebuah bejana yang penuh dengan air dan membawanya ke hadapannya. Nabi (saw) mengambil segenggam air dan memercikkannya di atas kepala Sayidah Fatimah dan telapak satunya mengambil air dan mengusapkan ke tangannya dan kemudian memercikkannya ke leher dan badannya. Kemudian berkata, “Ya Allah! Fatimah dariku dan aku dari Fatimah. Sebagaimana Engkau jauhkan kotoran dariku dan menyucikanku sesuci-sucinya, maka sucikanlah ia.” Kemudian dia berkata supaya meminum air dan membasuh mukanya dengan air tersebut dan berkumur-kumur. Kemudian beliau meminta air dari bejana lain dan memanggil Ali dan beliau melakukan hal yang serupa dan berdoa dengan doa yang sama dan kemudian beliau berkata, وأصلح بالكما، وأصلح بالكما، وبارك في بينكما وبارك في نسلكما، “Semoga Allah mendekatkan hati kalian, menciptakan kasih sayang, memberkati keturunan kalian dan memperbaiki urusan-urusan kalian.”

1061 Al-Muntaqa Min Kitab Makarim Al-Akhlaq lil-Khara'iti, p. 68, Bab Fadeelatil Hayaa Wa Jaseem Khatarahu, Hadith 127, Darul Fikr, Damascus, 1988.

1062 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 372, Haritha bin Nu'man(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

Sahabat berikutnya, Hadhrat Basyir bin Sa'd ((بَشِيرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ جُلَاسَ الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ)) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama julukannya Abu Nu'man (Ayah Nu'man). Sa'd bin Tsalabah merupakan ayah beliau. Beliau adalah saudara Hadhrat Simak bin Sa'd dan berasal dari kabilah Khazraj.¹⁰⁶³ Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Khalifah (أَنْيسَةَ بِنْتِ خَلِيفَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَعْرَجِ). Nama istri beliau ialah Umrah binti Rawahah.

Hadhrt Basyir bin Sa'd telah mengetahui tulis-menulis pada masa jahiliyah padahal pada masa itu sangat sedikit orang bisa baca tulis. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 Anshar lainnya. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah.

Pada bulan Syaban 7 Hijri Hadhrt Rasulullah (saw) mengutus 30 pasukan untuk Sariyah (ekspedisi) ke Bani Murrah di Fadak dibawah komando Hadhrt Basyir bin Sa'd. Terjadi pertempuran yang dahsyat diantara mereka dengan orang-orang dari Bani Murrah. Hadhrt Basyir bertempur dengan penuh keberanian. Ketika bertempur pedang mengenai mata kaki beliau dan musuh menganggapnya telah syahid. Tubuh beliau ditinggalkan oleh musuh di sana karena dianggap sudah tumbang tidak sadarkan diri atau telah syahid. Namun ketika tiba sore hari beliau sadarkan diri lalu berangkat ke Fadak. Beliau menginap beberapa hari di rumah seorang Yahudi di Fadak. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.¹⁰⁶⁴

Begitu pula pada bulan Syawal 7 Hijriyah, Rasulullah (saw) mengutus beliau bersama dengan 300 pasukan ke Yuman dan Jawar yang terletak di antara Fadak dan Wadi al Qura. Di sana orang-orang Ghathfaan biasa berkumpul bersama dengan Huyainah bin Hishn Al Fizari untuk merencanakan serangan terhadap Islam. Hadhrt Basyir menghadapi mereka dan memporak-porandakan mereka. Sebagian ada yang terbunuh oleh umat Islam dan ada juga yang ditawan. Umat Muslim lalu kembali dengan membawa harta rampasan.¹⁰⁶⁵

Mereka yang diperangi umat Muslim biasa berkumpul untuk merugikan umat Islam sehingga dilakukan langkah-langkah tersebut untuk penjagaan umat Islam. Merampas harta dan membunuh bukanlah tujuan dari pasukan Muslim saat itu. Sebagaimana telah saya sampaikan pada khotbah lalu bahwa Rasulullah (saw) sangat murka jika sahabat melakukan serangan yang tidak dibenarkan.

Ada satu riwayat tentang Basyir bin Sa'd yang diriwayatkan putra beliau, Hadhrt Nu'man bin Basyir (النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ) bahwa ayah beliau membawa beliau ke hadapan Rasulullah (saw) dan menyampaikan, *إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا* "Saya telah memberikan seorang hamba sahaya kepada putra saya ini."

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ* "Apakah kamu memberikannya juga kepada semua putramu?"

Beliau menjawab, لا "Tidak."

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, *فَارْجِعْهُ* "Ambil lagi dari anakmu hadiah itu."¹⁰⁶⁶

Dalam riwayat lain, yaitu di Shahih al-Bukhari dikatakan bahwa Hadhrt Nu'man bin Basyir mengatakan, *أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً ، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ* "Ayah saya memberikan sebagian harta kepada saya."

1063 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 172, Bashir bin Sa'd(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

1064 Ke-30 pasukan tersebut syahid kecuali dua orang, diantaranya Basyir bin Sa'd. Kaum Yahudi Fadak ialah kaum yang pada waktu itu sudah terdapat ikatan perjanjian damai dengan umat Muslim.

1065 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 402-403, Bashir bin Sa'd(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1066 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hibah (كِتَابُ الْهَبَةِ وَفَضْلِهَا وَالتَّحْرِيزِ عَلَيْهَا), bab kesaksian dalam hibah (بَابُ الْهَبَةِ لِلْوَلَدِ).

Atas hal itu ibu saya Amrah binti Rawahah berkata, لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ‘Saya tidak akan setuju sebelum kamu menjadikan Rasulullah (saw) sebagai saksi.’

Kemudian, ayah saya pergi ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menjadikan beliau (saw) sebagai saksi atas hadiah yang diberikan kepada saya.

Rasulullah bersabda, أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا, ‘Apakah kamu memberikan sama seperti itu kepada semua anakmu?’

Beliau menjawab, لَا, ‘Tidak!’

Rasul bersabda, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ, ‘Bertakwalah kepada Allah, perlakukanlah semua anakmu dengan adil.’

Ayah saya kembali dan mengambil kembali hadiahnya dari saya.”¹⁰⁶⁷

Dalam riwayat Muslim diriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda, لَا تُشْهَدْنِي عَلَى جَوْرِ, ‘Jangan jadikan saya saksi dalam hal ketidakadilan.’¹⁰⁶⁸

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan dengan rinci hadits tersebut dan itu merupakan bimbingan cemerlang bagi kita. Beliau bersabda, “Saya berkeyakinan bahwa perintah Rasulullah (saw) ini adalah untuk benda-benda berharga (sesuatu yang bernilai), bukan untuk hadiah yang biasa-biasa. Misalnya, jika kita tengah memakan pisang, bisa saja kita memberikannya pada anak yang ada di dekat kita dan anak yang lainnya tidak mendapatkannya. Dalam hadits-hadits terdapat contoh kuda-kuda atau harta kekayaan atau budak belian yang bernilai tinggi perihal mana Rasulullah (saw) bersabda kepada seseorang, ‘Berilah satu kuda kepada setiap anak atau jangan berikan semuanya sama sekali.’

Penyebab di balik itu adalah kuda atau budak belian bernilai tinggi di Arab pada masa itu. Budak belian pun dianggap sebagai harta kekayaan. Jika yang dimaksud ialah harta maka maknanya harta yang patut diperhitungkan nilainya. Maka dari itu, dilarang memberikan hadiah yang demikian pada seorang anak tanpa memberikan pula kepada anak lainnya. Perlu diketahui kuda pun merupakan barang berharga di Arab. Jadi, perintah ini berkaitan dengan barang-barang bernilai dan yang dapat menimbulkan kekecewaan antara sesama saudara. Jika seorang anak diberikan sedangkan anak lainnya tidak maka itu dapat menimbulkan kecemburuan diantara mereka.

Dengan demikian, hadiah yang dimaksud itu bukanlah berkenaan dengan barang-barang biasa. Misalnya seorang anak kita sedang bersama anak kita ke Pasar, lalu kita belikan untuknya kain maka yang demikian tentu boleh. Dalam hal ini tidak akan dikatakan tidak boleh memberikan itu kepada salah seorang anak jika semuanya tidak diberikan.

Terkadang saya mendapatkan hadiah lalu anak saya yang tengah berada di dekat kita memintanya. Saya pun memberikannya. Bukanlah artinya kita melupakan anak yang lainnya, melainkan kita paham bahwa jika ada hadiah lainnya lagi maka giliran anak lain yang akan mendapatkannya. Walhasil, perintah Rasulullah (saw) tersebut bukanlah untuk barang-barang yang biasa melainkan barang-barang berharga yang jika diberikan tidak merata akan dapat menimbulkan kecemburuan dan perselisihan satu sama lain.

Yang biasa saya lakukan adalah, ketika anak saya memasuki usia dewasa, saya berikan sebidang tanah kepadanya, supaya anak tersebut bisa membayar candah wasiatnya karena ada kekayaan yang

1067 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hibah (كِتَابُ الْهِبَةِ وَفَضْلِهَا وَالنَّحْرِضُ عَلَيْهَا), bab kesaksian dalam hibah (بَابُ الْإِشْهَادِ فِي الْهِبَةِ). Imam Nawawi memberi judul Bab dalam Shahih Muslim “Tidak disukai mengutamakan hadiah pada satu anak tidak pada yang lainnya.”

1068 Shahih Muslim, Kitab Hibah (كِتَابُ الْهِبَاتِ), bab hal yang tidak disukai bila memprioritaskan pemberian salah satu anak terhadap yang lain (بَابُ كِرَاهَاةٍ تَفْضِيلِ بَعْضِ الْأَوْلَادِ فِي الْهِبَةِ)

dimiliki. Hal itu bukanlah artinya meluputkan anak lainnya dari hak tersebut melainkan jika anak lainnya pun beranjak dewasa maka akan mendapatkan bagiannya juga. Jika ada orang yang menghibahkan sesuatu yang dapat menimbulkan kedengkian diantara saudaranya, perintah Al-Qur'an adalah mengambilnya kembali dan merupakan kewajiban kerabat ahli warits juga untuk menyelamatkannya dari dosa tersebut.”

Suatu kali timbul masalah hibah yang disampaikan oleh Mufti Sahib. Atas hal itu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Dalam hal ini kita harus kembali pada perintah Al-Quran berkenaan dengan pembagian harta kekayaan (properti). Al-Quran tidak menjelaskan perihal jenis hibah ini, melainkan menerangkan warisan, yang di dalamnya semua hak para mustahiq ditentukan.” (Acap kali orang-orang membagikan harta kekayaannya. Mereka tidak memperhatikan hal-hal demikian [hak mereka yang berhak dapat warisan]. Kemudian, terjadi kasus lalu timbul sengketa.)

Lalu, beliau bersabda, “Kini bagian-bagian [dalam hal ini hak warisan] yang telah ditetapkan oleh Quran Karim tidak bisa diubah. Sekarang perhatikanlah apa hikmah dalam menetapkan hukum-hukum tersebut? Berdasarkan hukum waris, mengapa semua laki-laki harus mendapatkan bagian yang sama? Mengapa Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada seorang ayah dengan memberikan dua pilihan, ‘Anda memberikan seekor kuda kepada semua anak Anda atau mengambil kembali kuda dari satu anak yang telah menerima hadiah kuda.’

Hikmah di dalamnya adalah seperti halnya anak-anak wajib menaati kedua orang tua, begitu juga kedua orang tua wajib memperlakukan dan mencintai anak-anaknya secara adil. Akan tetapi, bila kedua orang tua melanggar perintah ini, bahkan bersikap memihak untuk lebih cenderung ke salah satu anak maka mungkin saja anak-anak tidak akan memperhatikan penunaian kewajiban-kewajiban mereka.

Anak-anak boleh jadi terus menunaikan hak kedua orang tua, tetapi tidak merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut. Itu artinya, mengkhidmati kedua orang tua tetapi menganggapnya sebagai pajak.”

(Anak itu berkata, “Karena Tuhan memerintahkan untuk menghormati orang tua, baiklah saya akan khidmati namun hal itu tidak dilakukan dengan kegembiraan.”)

“Sebagian orang menulis bahwa sikap sebagian orang semacam ini [yaitu tindakan tidak adil] merugikan anak-anaknya dan merusak rasa cinta yang terjalin di antara anak-anak dan ibu-bapak. Oleh sebab itu, Islam telah melarangnya.

Tetapi, wasiat dan hibah yang bukan menjadi hak anak-anaknya, melainkan untuk agama, diperbolehkan. Anda dapat hibahkan dan wasiatkan selain yang merupakan hak anak-anak dan ahli waris yang berhak. Jika seseorang melakukan ini [yaitu menghibahkan dan mewasiyatkan yang merupakan hak anak dan ahli waris] maka itu tidak hanya merugikan anak-anak saja, bahkan merugikan dirinya sendiri. Sebab, pengorbanan harta itu akan menjadi di jalan Allah Taala sehingga janganlah hendaknya yang membuat anak-anak juga bersedih. Akan tetapi, jika hibah atau wasiat atas nama (yang menjadi hak) anak-anak maka itu tidak diperbolehkan.

Satu hal penting yang harus dipahami adalah terdapat tanggung jawab sementara yang harus ditunaikan. Misalnya, ada seseorang mempunyai empat anak laki-laki. Dia menyekolahkan anak sulungnya sampai gelar S2 sedangkan anak-anak yang lain belajar sampai di tingkat yang lebih rendah darinya. Dalam keadaan ini membuat mereka tidak mendapatkan pekerjaan atau penghasilannya minim dan pendidikan anak-anak yang masih kecil terhenti. Pada kasus ini tidak boleh ada keberatan dengan mengatakan kenapa anak sulungnya diistimewakan melainkan ini merupakan kebetulan saja karena dia telah berusaha untuk pertama-tama menyekolahkan anak

Ketika Rasulullah (saw) berangkat pada bulan Zulqa'dah tahun 7 Hijriah untuk melaksanakan umrah al-Qadha, beliau mengirimkan senjata lebih dahulu dan menetapkan Hadhrat Basyir bin Sa'd sebagai pengawas karavan (rombongan) pembawanya.¹⁰⁷²

Rincian pelaksanaan umrah adalah karena perjanjian damai Hudaibiyah, umrah tidak bisa dilaksanakan dan berdasarkan perjanjian tersebut Rasulullah (saw) akan berangkat tahun depan ke Makkah dan menunaikan umrah serta akan menetap di Makkah selama 3 hari.¹⁰⁷³

Berdasarkan undang-undang tersebut, pada bulan Zulqa'dah tahun 7 Hijriah, beliau (saw) bertekad berangkat ke Makkah untuk melaksanakan umrah dan mengumumkan, "Orang-orang yang ikut serta dalam Hudaibiyah pada tahun lalu, semua akan ikut bersama saya." Oleh karena itu, selain orang-orang yang syahid atau wafat dalam perang Khaibar, semuanya mendapatkan kesempatan ini.

Kini, untuk pergi umrah dikirim senjata lebih dahulu. Apa perlunya senjata-senjata? Hal ini karena Hudhur (saw) tidak percaya orang-orang kafir Makkah akan menepati janjinya sehingga itu beliau (saw) membuat persiapan penuh untuk berperang. Senjata yang bisa mereka bawa, mereka bawa. Pada saat keberangkatan, seorang sahabat yang bernama Abu Ruhm al-Ghifari (أبو رهم الغفاري) dijadikan kepala (Amir Maqami, Pejabat sementara) Madinah.¹⁰⁷⁴

Nabi (saw) berangkat ke Makkah bersama 2000 Muslim termasuk 100 penunggang kuda. Ada 60 unta juga untuk dikorbankan. Ketika orang-orang kafir Makkah mendapat kabar bahwa Hudhur (saw) sedang menuju Makkah dengan senjata-senjata dan sarana perang, mereka sangat khawatir. Mereka mengirim beberapa orang hingga Murrat Zuhran untuk menyelidiki keadaan.

Utusan-utusan Quraisy menemui Muhammad bin Maslamah yang merupakan pemimpin penunggang kuda Muslim. Beliau menenangkan bahwa Nabi yang mulia (saw) akan memasuki Makkah tanpa senjata sesuai dengan syarat perjanjian damai. Mendengar ini, orang-orang kafir merasa tenang. Oleh karena itu, ketika Hudhur (saw) sampai di tempat Ya'jij yang jauhnya 8 mil dari Makkah, semua senjata disimpan di tempat tersebut. Dalam kepemimpinan Basyir bin Sa'd, beberapa sahabat mulia ditetapkan untuk menjaga senjata-senjata tersebut. Nabi (saw) tidak membawa senjata selain sebilah pedang. Bersama rombongan para sahabat mulia, beliau (saw) mengucap talbiyah berderap maju menuju Haram.

Ketika Rasulullah (saw) masuk Makkah di Haram al-Ka'bah, beberapa orang kafir Quraisy golongan terkemuka yang dipenuhi kemarahan tidak sudi melihat Rasulullah (saw). Mereka bersempit dada dan mendengkingnya. Mereka pergi ke gunung supaya tidak melihat orang-orang Islam sedang melakukan tawaf. Tetapi, beberapa orang kafir berkumpul di Darun Nadwah yang merupakan tempat komite musyawarah mereka. Di sana seraya berdiri dengan mata terbelalak, orang-orang itu menyaksikan tawaf orang-orang Islam yang termabuk dalam Tauhid dan risalah. Mereka bercakap-cakap di antara mereka, "Bagaimana mungkin orang-orang Islam ini melakukan Tawaf? Mereka 'kan sudah terhimpit kelaparan dan penyakit demam Yatsrib (Medinah). Orang-orang ini sangat lemah."

1072 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 403, Bashir bin Sa'd (ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1073 Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Umratul Qada, Hadith 4252.

1074 Usdul Ghabah (أسد الغابة). Abu Ruhm al-Ghifari (Ayah si Ruhm dari Ghifar atau suku Ghifar), nama aslinya Kultsum bin Hushain bin Utbah bin Khalf (أبو رهم : كلثوم بن حصين بن عتبة بن خلف الغفاري الكناني) dua kali menjadi Amir Maqami. Pertama saat Umrah al-Qadha; kedua, saat Fath Makkah (واستخلفه النبي صلى الله عليه وسلم على المدينة مرتين، مرة في عمرة القضاء، ومرة عام الفتح، فلم يزل عليها حتى انصرف رسول الله صلى الله عليه وسلم من الطائف). Sepanjang kehidupan Nabi Muhammad (saw) di Madinah selama 12-13 tahun, telah ada sekitar 26 kali Amir Maqami. Hal itu terjadi karena Nabi (saw) bersama sejumlah Sahabat sering pergi keluar kota selama beberapa hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

Sesampainya Nabi (saw) di Masjidil Haram, beliau menyelubungkan dan menyandangkan kain jubahnya di badan dengan membiarkan lengan kanan terbuka sambil mengucapkan, رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَرَاهُمْ 'Tuhan, turunkanlah rahmat Engkau kepada orang-orang yang memperlihatkan kekuatannya di depan orang-orang kafir ini.'¹⁰⁷⁵

Maksudnya, orang-orang kafir sedang berbincang satu sama lain. Obrolan yang mereka bicarakan sampai kepada beliau (saw). Mereka mengatakan bahwa para Sahabat Nabi (saw) ialah orang-orang yang lemah. Maka dari itu, Rasulullah (saw) bersabda kepada para Sahabat, 'Perlihatkanlah kekuatan kalian. Perlihatkanlah kekuatan demikian sehingga tubuh lemah kalian jangan sampai tampak melainkan tubuh kuat yang tampak atau pundak yang lebar.'

Kemudian, beliau (saw) melakukan thawaf bersama para sahabat pada tiga putaran pertama dengan tegap dan gagah. Dalam bahasa Arab disebut *ramal*. Oleh karena itu, Sunnah ini masih berlangsung sampai sekarang dan akan berlangsung hingga kiamat bahwa setiap orang yang mengelilingi Ka'bah (bertawaf) berjalan cepat dalam tiga putaran tawaf pertama. Inilah sebab perjalanan pertamanya.¹⁰⁷⁶

Berapa umrah yang Rasulullah (saw) lakukan? Terdapat Hadis al-Bukhari tentang ini. Perawi (yaitu Qatadah, قَتَادَةَ) menceritakan, - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - سَأَلْتُ أَنَسًا "Saya bertanya kepada Hadhrat Anas ra, 'Berapa umrah yang Nabi (saw) lakukan?'

Beliau berkata, أَرْبَعٌ عُمْرَةً الْحُدَيْبِيَّةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، حَيْثُ صَدَّ الْمُشْرِكُونَ 'Empat. Umrah Hudaibiyah yang dilakukan pada bulan Zulqad'ah yang mana dicegah orang-orang Musyrik. (Itu terhitung umrah meskipun tidak dilaksanakan umrah, tapi di sana dilakukan juga pengorbanan dan lain-lain, mencukur rambut. Begitulah sebagian orang menyertakannya dari segi tersebut.)

Umrah yang dilakukan pada bulan Zulqad'ah di tahun setelah itu ialah umrah kedua. Tahun sebelumnya memang tidak bisa. Perjanjian hudaibiyah sebenarnya hanyalah pengorbanan dan lain-lain dan umrah kedua dilakukan pada bulan Zulqad'ah pada tahun yang lain, ketika beliau berdamai dengan mereka.

Selanjutnya, umrah Ji'ranah, ketika beliau membagikan harta ghanimah.' Saya anggap ini ghanimah perang Hunain. Saat itu pun dilakukan umrah.'

Saya (Qatadah) mengatakan, كَمْ حَجَّ 'Berapa Haji yang beliau lakukan?'

Perawi bertanya. Beliau (Anas) menjawab, وَاحِدَةً 'Haji hanya sekali.'¹⁰⁷⁷ Pada kesempatan Haji tersebut beliau juga melakukan Umrah.

Begitulah, sebagian orang menyebut 4 Umrah dan sebagian lagi menyebut 2 Umrah.¹⁰⁷⁸

Hadhrat Basyir bin Sa'd adalah orang pertama kaum Anshar yang baiat di tangan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) pada hari Saqifah Banu Sa'idah.¹⁰⁷⁹

1075 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Katsir (430/3 م، 1971 هـ-1396 هـ، بيروت، دار المعرفة، مصطفى عبد الواحد، دار المعرفة، بيروت، 1396 هـ-1971 م، 430/3 م).

1076 Sharh Zurqani Ala Mawahib Al-Laduniyyah, Vol. 3, pp. 314-317, 231-323, bab Umratul Qada, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Sirat ibn Hisham, p. 529, Bab Umratul Qada, Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009; Lughaatul Hadith, Vol. 2, p. 163, Nu'mani Kutub Khana, Lahore, 2005

1077 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Umrah (كتاب العمرة), bab berapa kali Nabi melakukan Umrah? (باب كم اعتمر النبي صلى الله عليه وسلم) (1) pada 6 Hijriyah saat perjanjian Hudaibiyah. Beliau hanya sampai di dekat Makkah di Hudaibiyah karena dihalangi warga Musyrik Makkah; (2) Pada 7 Hijriyah yang merupakan Umroh Qadha (tiga hari sesuai perjanjian Hudaibiyah); (3) dilaksanakan pada tahun ke-8 Hijriyah, setelah pembebasan kota Makkah (fathu Mekkah) dan pembagian harta rampasan perang Hunain; (4) dilaksanakan pada tahun ke-10 Hijriyah bersamaan Haji Wada'.

1078 Sahih Bukhari, Kitabul Umrah, Bab Kam l'tamara An-Nabi, Hadith 1778-1779

1079 Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 172-173, Bashir bin Sa'd(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

tuntutan duniawi. Ganjaran kita adalah di sisi Allah. Itu sudah cukup untuk kita. Rasulullah (saw) berasal dari bangsa Quraisy dan mereka berhak atas Khilafah (kekhilafahan) ini. Janganlah sampai kita terjerumus dalam perseteruan dengan mereka. Wahai Anshar! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah berselisih dengan kaum Muhajirin.”¹⁰⁸⁶

Setelah semua perkataan tadi kemudian Hadhrrat Hubab bin Mundzir (ra) mulai menyampaikan kelebihan kaum Anshar, tetapi Hadhrrat Umar kemudian mengendalikan situasi – saya sampaikan kisah singkatnya – dan memegang tangan Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan berkata, **أُبْسِطُ يَدَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ فَبَسِطْ يَدَهُ** “Ambillah baiat kami.”¹⁰⁸⁷

Dan bersamaan dengan itu Hadhrrat Umar (ra) berbaiat kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan menyampaikan, **أَلَمْ يَأْمُرَ النَّبِيُّ بِأَنْ تُصَلِّيَ أَنْتَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِالْمُسْلِمِينَ! فَأَنْتَ خَلِيفَةُ اللَّهِ، فَحُنْ نَبَايِعُكَ لِنَبَايِعِ خَيْرٍ مِنْ أَحَبِّ رَسُولٍ** “Wahai Abu Bakr! Rasulullah (saw) memerintahkan Anda untuk mengimami shalat. Anda lebih berhak dalam hal ini. Anda adalah Khalifatullah. Kami berbaiat kepada Anda karena Anda-lah yang paling dicintai Rasulullah (saw) diantara kami.”¹⁰⁸⁸

Setelah Hadhrrat Umar (ra), Hadhrrat Abu Ubaidah bin al-Jarah (ra) berbaiat, dan kemudian Hadhrrat Basyir bin Sa’d dari kalangan Anshar segera berbaiat. Setelah itu Hadhrrat Zaid bin Tsabit al-Anshari (ra) berbaiat dan sambil menggenggam tangan Hadhrrat Abu Bakr (ra) beliau berbicara ditujukan kepada kaum Anshar dan menghimbau mereka untuk berbaiat kepada Hadhrrat Abu Bakr. Oleh karena itu, para sahabat Anshar pun baiat kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra).¹⁰⁸⁹ Baiat ini dalam literatur Islam dikenal dengan istilah “Baiat Saqifah” (**بَيْعَةُ السَّقِيفَةِ**) dan “Baiat Khassah” (**الْبَيْعَةُ الْخَاصَّةُ**) atau baiat khusus.¹⁰⁹⁰

Hadhrrat Abu Mas’ud Anshari (ra) meriwayatkan, **أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ** “Suatu kali kami sedang duduk dalam majlis Sa’d bin ‘Ubadah ketika Rasulullah (saw) datang menghampiri kami. Hadhrrat Basyir bin Sa’d (ra) bertanya kepada beliau (saw), **أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ**, “Allah Ta’ala memerintahkan kami untuk mengirimkan shalawat kepada Anda. Bagaimana caranya kami mengirimkan shalawat kepada Anda?”.

Perawi mengatakan bahwa Rasulullah (saw) terdiam atas pertanyaan ini. Begitu lamanya beliau terdiam sampai-sampai kami menginginkannya, seandainya saja Hadhrrat Basyir bin Sa’d (ra) tidak bertanya kepada Hadhrrat Rasulullah (saw) Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي** *Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin kama*

1086 Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari.

1087 Al-Jaami’ Shahih al-Bukhari (7563 - 5545 - التوحيد - الأضاحي - ج 4 - الجامع الصحيح للبخاري)

1088 Ash-Shiddiq Abu Bakr karya Muhammad Husain Haikal (**الصادق أبو بكر محمد حسين هيكل**), bab Umar dan Abu Ubaidah berbaiat kepada Abu Bakr.

Doktor Muhammad Husain Haikal lahir pada 20 Agustus 1888 dan wafat pada 8 Desember 1956. Beliau kuliah Fakultas Hukum dan meraih doktor bidang ekonomi dan politik di Prancis; di Mesir sebagai pengacara, jurnalis, sastrawan dan politisi (ketua partai Liberal Konstitusi) serta pernah menjadi menteri negara beberapa kali bahkan ketua Senate (Parlemen). Ucapan Hadhrrat Umar (ra) yang serupa tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari (**صحيح البخاري**), Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw) (**كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم**), bab Qaulin Nabiyyi saw, lau kuntu **بَلْ نُبَايِعُكَ أَنْتَ، فَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَخَيْرُنَا وَأَحَبُّنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**; (باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا ") muttakhidzan khalilan

1089 Al-Kamilu Fi Al-Tarikh, Vol. 2, p. 193, Hadith Al-Saqifah Wa Khilafatu Abi Bakr(ra) Wa Ardaahu, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Al-Sirah Al-Halbiyyah, vol. 3, p. 506, Bab Yudhkaru Fihī Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

1090 Tarikhul Khulafaa Al-Rashideen, Muhammad Suhail Taqush, p. 22, 367, Dar Al-Nafa’is, Beirut, 2011. Disebut baiat khusus karena baru terbatas pada tokoh-tokoh Muhajirin dan sebagian Anshar. Hari selanjutnya dilakukanlah bai’at ‘aam (baiat umum).

shallaita 'ala aali Ibraahima wa baarik 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin kama barakta 'ala aali Ibrahima fil 'aalamiina innaka hamidum majid. 'عَلِمْتُمْ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ' dan ucapkanlah salam sebagaimana kalian ketahui bagaimana mengucapkan salam."¹⁰⁹¹

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ 'Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim. Innaka Hamidum Majid. Silsilah riwayat para sahabat pada hari ini telah selesai.

Saya ingin menyampaikan sebuah *himbauan* doa. Beberapa hari yang lalu di Bangladesh sedang berlangsung persiapan Jalsah yang akan dilaksanakan di tempat yang baru di suatu kota yang bernama Ahmad Nagar. Ulama-ulama di sana dan para penentang membuat keributan. Secara terus-menerus mereka menuntut kepada pemerintah supaya menghentikan Jalsah. Ketika pemerintah tidak menuruti, massa mulai menyerang rumah-rumah dan toko-toko para Ahmadi. Beberapa rumah dibakar. Beberapa toko dijajah. Beberapa Ahmadi pun terluka.

Kita berdoa semoga Allah memperbaiki kondisi di sana dan semoga Allah Ta'ala segera menganugerahkan kesembuhan yang sempurna kepada mereka yang terluka, menutupi kerugian-kerugian mereka, dan semoga di masa yang akan datang ketika tanggal pelaksanaan Jalsah sudah ditetapkan para Ahmadi di sana bisa melaksanakan Jalsah dengan aman.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib. Mukaramah Siddiqah Begum Sahibah yang berasal dari Dunyapur, Pakistan. Beliau adalah ibunda dari Laiq Ahmad Musytaq Sahib, Muballigh In Charge Amerika Selatan dan istri dari Syekh Muzafar Ahmad Sahib. Pada tanggal 1 Februari beliau meninggal dunia pada usia 74 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Dalam keluarga beliau Jemaat bermula dari kakek beliau, Muhtaram Syekh Muhammad Sultan Sahib, yang di tahun 1897 mendapatkan taufik untuk baiat pada usia 24 tahun. Almarhumah menikah pada 29 Agustus 1964...Semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi almarhumah, meninggikan derajat beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan mengabdikan doa-doa mereka.

1091 Sahih Muslim, Kitabus Salat, Bab Al-Salat Ala An-Nabi(sa) Ba'da Al-Tashahhud, Hadith 907; Sunan an-Nasa'i, Kitab tentang as-Sahwi atau kelupaan (كتاب السهو), bab (باب الأمر بالصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم) (كتاب السهو); Jami` at-Tirmidhi, Kitab tentang Tafsir (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); Jilaul Afhaam (جلاء الأفهام في فضل الصلاة والسلام على خير الأنام) karya (: محمد بن أبي بكر بن أيوب ابن قيم الجوزية أبو عبد الله).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallAllahu ‘alaihi wasallam*)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXIII (Seri 33)
Pembahasan 24 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 01 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Khotbah mengenai riwayat hidup para Sahabat Nabi Muhammad *shallAllahu ‘alaihi wasallam* yang menjadi peserta perang Badr masih berlangsung. Pada hari ini pun saya akan menyampaikan mengenai beberapa sahabat Badr.

Hadhrat Khauli bin Abi Khauli (خَوْلِي بن أَبِي خَوْلِي العَجَلِي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah. قال الواقدي (keduanya penulis sejarah) mengatakan bahwa Hadhrat Khauli ikut serta pada perang Badr bersama dengan putra beliau, namun mereka tidak menyebutkan nama putranya itu.

Sejarawan, Muhammad bin Ishaq mengatakan, شهد خولي بن أبي خولي وأخوه مالك بن أبي خولي الجعفيان، Hadhrat Khauli ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudaranya yang bernama Hadhrat Malik bin Abi Khauli.¹⁰⁹²

1092 Al-Isti’aab karya Ibn Abdil Barr.

Berdasarkan pendapat lain [yaitu pendapat هشام بن الكلبي), Hadhrat Khauli ikut serta pada perang Badr dengan dua saudaranya yang bernama Hadhrat Hilal (هلال) bin Abi Khauli dan Hadhrat Abdullah (عبد الله) bin Abi Khauli. Hadhrat Khauli wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.¹⁰⁹³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rafi' bin al Mu'alla (رافع بن المُعَلَّى بن نُوزان) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Khazraj ranting Banu Habib (من بني حبيب بن عبد حارثة بن مالك بن) (غضب بن جشم بن الخزرج إدام بنت عوف بن مبدول بن عمرو بن غنم بن) (مازن بن النجار).

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Shafwan bin Baidha (صَفْوَان بن بِيضَاء). Kedua sahabat tersebut ikut serta pada perang Badr. Berdasarkan beberapa riwayat keduanya syahid pada perang Badr. Pada satu riwayat lain dikatakan bahwa Hadhrt Shafwan tidaklah syahid pada perang Badr.

Musa bin Uqbah (موسى بن عقبه) meriwayatkan bahwa Hadhrt Rafi dan saudara beliau Hilal bin Mualla keduanya ikut serta pada perang Badr. Hadhrt Rafi disyahidkan oleh Ikrimah bin Abi Jahal.¹⁰⁹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrt Dzus Syimalain (ذُو الشِّمَالَيْنِ) 'Umair bin Abdu Amru (عُمَيْر بن) *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Nama beliau yang sebenarnya adalah Umair, dijuluki Abu Muhammad.

Ibnu Hisyam menerangkan bahwa beliau dijuluki Dzus Syimalain karena beliau banyak menggunakan tangan kiri untuk beraktifitas. Sementara dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau biasa sama-sama menggunakan kedua tangannya, untuk itu beliau juga dijuluki dengan Dzul Yadain (ذُو اليدين). Beliau berasal dari kabilah Banu Khuzaah (حليف بني زهرة) (من " خزاعة "). Beliau sekutu Banu Zuhrah.

Beliau hijrah dari Makkah ke Madinah dan tinggal di rumah Hadhrt Sa'd bin Khaitsmah (سعد بن) (حَيْثَمَة). Hadhrt Rasulullah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Yazid bin harits (يَزِيد بن) (الْحَارِث بن فَسْحَم). Kedua sahabat tersebut syahid pada perang Badr. Beliau disyahidkan oleh Usamah al-Jasymi (أَسَامَة الجَسْمِي). Ketika disyahidkan beliau berumur 30 tahun. Dalam kitab Tabaqatul Kubra dikatakan bahwa yang mensyahidkan beliau bukanlah Usamah al-Jasymi melainkan Abu Usamah al-Jasymi (أبو أسامة الجسيمي).¹⁰⁹⁵

Sahabat berikutnya, Hadhrt Rafi' bin Yazid (رافع بن يزيد بن كرز بن سكن بن زُغوراء بن عبد الأشهل), *radhiyAllahu ta'ala* 'anhu. Dalam satu riwayat beliau disebutkan bernama Rafi bin Zaid (رافع بن زيد) (الأنصاري الأوسي الأشهلي). Beliau berasal dari Anshar Kabilah Aus ranting Banu Za'ura bin Abdul Asyhal. Ibunda beliau bernama Aqrab Binti Muadz, saudari sahabat masyhur bernama Hadhrt Sa'ad bin Muadz. Hadhrt Rafi memiliki dua putra yakni Usaid dan Abdur Rahman. Ibu kedua putra tersebut bernama Aqrab binti Salamah. Hadhrt Rafi ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat, pada saat perang Badr beliau menunggangi unta Said bin Zaid. Beliau syahid pada perang Uhud.¹⁰⁹⁶

1093 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 299, Khauli bin Abi Khauli, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990

1094 Usdul Ghabah; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 450, Rafey bin al-Mu'alla Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 484-485, Rafey bin al-Mu'alla, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

10951095 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 124-125, Zul Yadain, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Sirat Ibn Hisham, p. 327, Dar Ibn Hazam, Beirut, 2009; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 217, Zus-Shimalain, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1096 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 337, Rafey bin Yazid(ra), Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 235, Rafey bin Yazid(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais (ذَكْوَانُ بْنُ عَبْدِ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَامِرٍ) (بن زُرَيْقٍ، الأَنْصَارِيُّ الْخَزْرَجِيُّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Zuraiq. Beliau mendapat julukan Abu Sab'i (أَبُو السَّبْعِ). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Ada satu hal yang perlu dijelaskan perihal beliau yang setelah hijrah dari Madinah, beliau pergi kepada Rasulullah di Makkah. Pada saat itu Rasulullah (saw) tengah masih berada di Makkah. Beliau juga dijuluki dengan Muhajir Anshar. Sesampainya di Makkah, beliau tinggal sekian lama di sana. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan disyahidkan pada perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Abu Ahkam bin Akhnas. Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais disebut sebagai Muhajir Anshar.¹⁰⁹⁷

Allamah Ibnu Sa'ad menulis di dalam kitab Tabaqatul Kubra bahwa ketika umat Muslim hijrah ke Madinah, kaum Quraisy naik pitam, para pemuda sudah pergi hijrah. Sementara itu sekelompok orang Anshar (orang Madinah) yang telah baiat kepada Rasulullah pada kesempatan baiat Aqabah kedua telah kembali lagi ke Madinah.

Ketika orang-orang (Muslim Makkah) yang awal berhijrah telah sampai di Quba (dekat Madinah), sekelompok orang Anshar tadi pergi kepada Rasulullah di Makkah. Mereka kemudian hijrah bersama para sahabat Rasulullah (saw) lainnya dari Makkah ke Madinah. Karena itulah mereka disebut sebagai Muhajirin Anshar. Para Sahabat tersebut adalah Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais, Hadhrat Uqbah bin Wahab bin Khaladah, Hadhrat Abbas bin Ubadah bin Nadhlah dan Hadhrat Ziyad bin Lubaid.

Segenap umat Muslim berangkat ke Madinah kecuali Hadhrat Rasulullah, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Ali atau mereka yang berada dalam tahanan, sakit atau yang lemah untuk melakukan perjalanan.¹⁰⁹⁸

Suhail bin Abi Salih (سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ) meriwayatkan ketika Rasulullah (saw) berangkat ke perang Uhud, beliau bersabda kepada para sahabat sembari mengisyaratkan ke suatu daerah, مَنْ يَنْتَدِبُ مِنْ يَنْتَدِبُ؟ “Siapa yang akan pergi kearah itu?”

Ada seorang sahabat dari bani Zuraiq kalangan Anshar yang bernama Hadhrat Dzakwan bin Abdu Qais Abu Sab'i (ذَكْوَانُ بْنُ عَبْدِ قَيْسِ أَبُو السَّبْعِ) berdiri lalu berkata, أَنَا “Wahai Rasul! Saya yang akan pergi ke sana.”

Rasul bertanya, مَنْ أَنْتَ؟ “Siapakah Anda?”

Hadhrot Dzakwan berkata, أَنَا أَبُو السَّبْعِ “Saya Abu Sab'i (Dzakwan bin Abdu Qais).”

Rasulullah (saw) memerintahkan untuk duduk dan beliau (saw) mengatakan itu tiga kali [tanya jawab berlangsung tiga kali karena Nabi (saw) menanyakan hal yang sama kepada para Sahabat, selalu Hadhrot Dzakwan yang berdiri. Nabi (saw) pun menyuruhnya duduk.].

Kemudian, beliau (saw) bersabda, كُونُوا مَكَانَ كَذَا وَكَذَا “Anda berangkat saja ke tempat anu dan anu.”

Lalu Hadhrot Dzakwan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنَا، وَلَمْ نَأْمَنْ أَنْ يَكُونَ لِلْمُشْرِكِينَ عَيْنٌ “Wahai Rasul Allah! Saya akan berangkat ke tempat itu.”

Rasul bersabda, مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ يَطَأُ خُضْرَةَ الْجَنَّةِ بِقَدَمَيْهِ عَدَا، فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا “Siapa yang ingin melihat orang yang tengah berjalan di surga esok, lihatlah orang ini.”

Setelah itu Hadhrot Dzakwan pamitan kepada keluarganya. Istri dan putri-putri beliau bertanya, يَا أَبَا السَّبْعِ، تَدْعُنَا وَتَذْهَبُ “Anda akan pergi meninggalkan kami?”

1097 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 210, Zakwan(ra) bin 'Abd-i-Qais, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

1098 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 1, p. 175, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990

Beliau melepaskan pegangan tangan mereka ke baju beliau. Setelah berjalan beberapa langkah melihat kepada keluarga lalu beliau berkata, **مَوْعِدُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ** “Kita akan berjumpa nanti di hari kiamat.” Setelah itu beliau syahid (terbunuh) pada perang Uhud.¹⁰⁹⁹

Pada perang Uhud Rasulullah (saw) bertanya kepada para sahabat, **من له علم بذكوان بن عبد قيس؟** “Apakah ada yang mengetahui kabar Dzakwan bin Abdu Qais?”

Hadhrat Ali berkata, **أنا رأيت يا رسول الله فارساً يركض في أثره حتى لحقه وهو يقول: لا نجوت إن نجوت! فحمل**! Saya, wahai Rasul Allah! Saya melihat pengendara kuda yang tengah membuntuti Dzakwan dan sampai di dekatnya. Orang itu mengatakan, ‘Jika hari ini kamu selamat, berarti aku yang tidak akan selamat.’

Orang itu pun menyerang dan mensyahidkan Hadhrat Dzakwan yang saat itu tidak berkendaraan. Tatkala orang itu tengah menyerang, mengatakan, **خذها وأنا ابن علاج**, ‘Lihatlah, aku adalah Ibnu Ilaaj.’

Hadhrat Ali berkata, **فأهويت إليه وهو فارس، فضربت رجله بالسيف حتى قطعته عن نصف الفخذ، ثم طرحته من فرسه فذفت عليه، وإذا هو أبو الحكم بن الأخنس بن شريق ابن علاج بن عمرو بن وهب الثقفي** “Lalu saya (Hadhrat Ali) menyerang pembunuh Dzakwan itu dengan menebas kaki dan memotong setengah pahanya. Saya lalu menurunkannya dari kuda dan membunuhnya. Ternyata dia adalah Abul Hakam bin Akhnas (أبو الحكم بن الأخنس بن شريق).”¹¹⁰⁰

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Khawwaat bin Jubair al-Anshari (خَوَّاتُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ النُّعْمَانِ) (*radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*). Beliau dijuluki Abdullah dan Abu Salih. Hadhrat Khawwaat berasal dari Banu Tsa’labah dan merupakan saudara Hadhrat Abdullah bin Jubair yang mana pernah ditunjuk oleh Rasulullah (saw) bersama dengan 50 pemanah untuk menjaga lembah pada perang Uhud. Beliau berpostur sedang. Beliau wafat pada tahun 40 Hijriyah di Madinah di usia 74 tahun. Menurut riwayat lain ketika wafat beliau berusia 94 tahun. Beliau biasa menggunakan Mehendi (ukiran gambar pada tangan atau kaki) dan Wasmah (mehendi Irani).

Hadhrat Khawwaat juga berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) ke perang Badr, namun karena terkena ujung batu-batu tajam, beliau terluka sehingga Rasulullah (saw) mengirim beliau pulang ke Madinah. Namun Rasulullah (saw) menetapkan bagian harta rampasan perang dan hadiah untuk beliau, seolah beliau ikut serta seperti pejuang lainnya.¹¹⁰¹

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Hadhrat Khawwaat meriwayatkan, “Suatu hari kami beserta dengan Rasulullah (saw) beristirahat di daerah Marr Azh-Zhahraan (مَرَّ الظَّهْرَانِ). Ketika saya keluar dari kemah saya, ada beberapa wanita yang tengah berbincang. Melihat itu saya tertarik lalu saya kembali ke kemah untuk mengambil jubah dan duduk di dekat para wanita itu.” Beliau menutupi diri sendiri dengan pakaian dan duduk untuk mendengarkan obrolan para wanita itu.

1099 Kitab Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي) (باب الذال), bahasan Dzakwan bin Abdu Qais (ذكوان بن عبد القيس أبو السبع الزرقى الأنصاري). Marifatul Sahaba Li Abi Naeem, Vol. 2, p. 248, Zakwan(ra) bin Abdi Qais bin Khalid, Hadith no. 2621, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2002. Tercantum juga dalam Kitab al-Jihad karya Abdullah ibn Mubarak, seorang Tabi’in (عبد الله بن المبارك) (الجهاد - عبد الله بن المبارك).

1100 Kitab al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi, Vol. 1, p.245, Baab Ghazwah-e-Uhud, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2013.

1101 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3) dan Siyaar A’lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) (صحيح ابن أبي عمير), (الصحابة رضوان الله عليهم), (خوات بن جبير). (خوات بن جبير). فلما كان بالروحاء أصابه نصيل حجر، فكسر، فرده رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إلى المدينة، وضرب له بسهمه وأجره؛ فكان كمن شهدها خرج إلى بدر،

“Saat itu Rasulullah (saw) keluar dari kemah beliau. Ketika saya melihat Rasul, saya ketakutan. Saya berdiri dan berkata kepada beliau (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ ، جَمَلٌ لِي شَرَدَ ، فَأَنَا أَبْتَغِي لَهُ قَيْدًا ، ‘Saya tengah mencari unta saya yang kabur.’

Rasulullah (saw) pergi dan saya mengikuti beliau. Rasulullah (saw) memegang kain yang beliau kenakan kepada saya lalu beliau (saw) pergi ke arah semak-semak untuk buang hajat. Setelah selesai, beliau (saw) berwudhu dan kembali. Air menetes dari janggut Rasulullah (saw) hingga ke dada beliau.

Rasulullah (saw) dengan nada bercanda bertanya kepada saya, مَا فَعَلَ شِرَادُ جَمَلِكَ ؟ ‘Wahai Ayahnya Abdullah (Hadhrat Khawwat)! Apa yang telah dilakukan oleh unta itu?’”

Sebenarnya tidak ada unta yang hilang. **Rasulullah (saw) merasa sahabat tersebut hanya duduk-duduk untuk mendengar obrolan para wanita tadi dan itu perbuatan yang tidak baik.**

Hadhrat Khawwat berkata, “Lalu kami berangkat. Setelah itu kapan pun beliau menjumpai saya, beliau mengucapkan salam dan bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا فَعَلَ شِرَادُ ذَلِكَ الْجَمَلِ ؟ ‘Ayahnya Abdullah! Apa yang telah dilakukan unta itu?’

Rasulullah (saw) sering mencandai saya dengan mengulangi pertanyaan tadi. Saya pun bersembunyi di Madinah dan mulai menjauhkan diri dari Rasul. Setelah berlalu sekian lama, saya pergi ke masjid lalu berdiri untuk shalat. Rasulullah (saw) keluar dari hujra (ruangan) beliau dan shalat dua rakaat. Saya secara sengaja melambatkan (melama-lamakan) shalat saya supaya Rasulullah (saw) segera beranjak pergi meninggalkan saya.

Rasul bersabda, طَوَّلَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَا شِئْتَ أَنْ تُطَوَّلَ فَلَسْتُ بِعِنِّي بَارِحًا حَتَّى تُنْصَرِفَ ‘Abu Abdullah, seberapa lama pun kamu shalat, saya masih menanti Anda di sini.’

Saya berkata di dalam hati, وَاللَّهِ لَأَعْتَدَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأُبْرِتَنَّ صَدْرَهُ ‘Demi Tuhan, aku akan meminta maaf kepada Rasulullah (saw) lalu membersihkan kalbu dari hal itu.’

Setelah saya selesai dari shalat, Rasulullah (saw) bersabda, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا فَعَلَ شِرَادُ ذَلِكَ الْجَمَلِ ‘Abu Abdullah! Semoga keselamatan tercurah padamu. Bagaimana akhirnya kisah unta yang kabur itu?’

Saya berkata, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا شَرَدَ ذَلِكَ الْجَمَلُ مِنْذُ أَسَلَّمُ ‘Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan haqq (kebenaran). Semenjak saya masuk Islam, unta itu tidak pernah kabur.’

Lalu Rasulullah (saw) bersabda sebanyak tiga kali, رَجِمَكَ اللَّهُ ‘Semoga Allah mengasihimu.’

Setelah itu Rasulullah (saw) tidak pernah menyinggung-nyinggung lagi hal itu.”¹¹⁰²

Seolah-olah Rasulullah (saw) mengatakan, “Jangan sembunyikan hal tersebut dari saya karena saya tahu kisah sebenarnya.”

Hal kedua, duduk tanpa alasan untuk mendengarkan obrolan orang lain adalah perbuatan keliru.

Hadhrat Khawwaat meriwayatkan, “Suatu ketika saya jatuh sakit, Rasulullah (saw) menjenguk saya. Setelah saya sembuh, Rasulullah (saw) bersabda,

1102 Al-Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani ((4146) الطبراني في المعجم الكبير (Tahdzibul Kamaal fi Asmaa-ir Rijaaal (- ج 8 -) (أبو نعيم الأصبهاني في معرفة الصحابة) karya al-Mazzi; Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (طريق داود بن منصور), (جربير بن حازم بن زيد أبو النصر الأزدية), (من أسئله إزاهيم), (فمن خرف الألف), (منتهى رغبات السامعين في عوالي أحاديث التابعين) Rughbaatus Saami’iin (طريق داود بن منصور), (جربير بن حازم بن زيد أبو النصر الأزدية), (من أسئله إزاهيم), (فمن خرف الألف), (منتهى رغبات السامعين في عوالي أحاديث التابعين) Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 362-364, Abdullah bin Jubair, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 290, Khawat bin Jubair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

صح الجسم يا خوات ، قلت : وجسمك يا رسول الله ، قال : فف الله بما وعدته
sehat, untuk itu apapun yang kamu janjikan kepada Allah, penuhilah janjimu.’¹¹⁰³

Saya bertanya, ‘Saya tidak berjanji apa-apa kepada Allah.’

Rasul bersabda, ‘إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَرِيضٍ يَمْرُضُ إِلَّا نَذَرَ شَيْئًا وَتَوَى شَيْئًا مِنَ الْخَيْرِ فَفِ اللَّهِ بِمَا وَعَدْتَهُ’ ‘Tidak ada orang sakit yang tidak bernazar atau mempunyai sesuatu niat kebaikan ketika sakitnya, pasti mengatakan, “Ya Tuhan! Jika Engkau menyembuhkanku, aku akan lakukan ini dan itu.” Jadi, janji yang telah disampaikan kepada Allah, penuhilah, apapun yang telah kamu katakan.’¹¹⁰⁴

Walhasil, hal tersebut perlu untuk kita perhatikan dan diamalkan.

Ketika perang Khandaq, ketika Rasulullah mendapatkan kabar Banu Quraidhah [suatu kabilah Yahudi] melanggar perjanjian, beliau mengirim utusan kepada mereka. Berkenaan dengan hal ini Hadhrt Mirza Bashir Ahmad dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin menulis, “Ketika Rasulullah mengetahui kabar pembangkangan Banu Quraidhah, hal pertama yang beliau lakukan ialah mengutus Zubair bin Al-Awwam beberapa kali secara sembunyi-sembunyi untuk mengetahui keadaan.

Kemudian, Nabi (saw) mengutus lagi pemimpin kabilah Aus dan kabilah Khazraj, yaitu Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah serta beberapa sahabat lainnya yang berpengaruh sebagai utusan secara terorganisasi kepada Banu Quraidhah.

Nabi (saw) menekankan bahwa jika mendapatkan kabar yang dapat meresahkan, ketika kembali nanti jangan langsung mengabarkan secara terbuka di hadapan orang banyak melainkan dengan isyarat supaya tidak menimbulkan keresahan di kalangan orang-orang. Ketika orang-orang ini sampai di pemukiman Banu Quraidhah, mereka pergi ke rumah ketuanya, Ka’b bin Asad. Orang yang lancang (Ka’b) itu bersikap penuh kesombongan di hadapan mereka. Ketika kedua Sa’d yaitu Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubadah mengingatkan perihal perjanjian, dia (Ka’b) dan orang-orang kabilahnya berbicara dengan lancang, ‘Pergilah kalian! Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad.’

Mendengar ucapan seperti itu, para sahabat beranjak pergi. Kedua Sa’d itu menemui Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut dengan cara yang dinasihatkan.’¹¹⁰⁵

Hadhrt Khawwaat bin Jubair pun termasuk diantara para sahabat yang diutus tersebut.¹¹⁰⁶ Dalam satu riwayat lain Hadhrt Rasulullah mengutus Hadhrt Khawwaat dengan menungangi kuda kepada Banu Quraidhah. Kudanya bernama Jinah.¹¹⁰⁷

Hadhrt Khawwaat meriwayatkan, ‘خَرَجْنَا حُجَّاجًا مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ’ ‘Suatu ketika kami berangkat untuk ibadah haji bersama dengan Hadhrt Umar. وَعَبْدُ ، وَعَبْدُ ، فَسَرْنَا فِي رَكْبٍ مِنْهُمْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ ، وَعَبْدُ .’ Dalam kafilah tersebut ikut serta bersama kami diantaranya Hadhrt Abu Ubadah bin Jarah dan Hadhrt Abdur Rahman bin Auf. Orang-orang mengatakan, ‘غَنَيْنَا مِنْ شِعْرِ ضَرَارٍ ، غَنَيْنَا مِنْ شِعْرِ ضَرَارٍ’ ‘Perdengarkanlah kepada kami syair-syair Dhirar!’ Dhirar ialah seorang penyair yang baiat pada kesempatan fatah Makkah.

Hadhrt Umar bersabda, ‘دَعُوا أَبَا عُبَيْدَةَ فَلْيَعْنِ مِنْ تَنِيَّاتِ فُوَادِهِ يَعْني مِنْ شِعْرِهِ ، دَعُوا أَبَا عُبَيْدَةَ فَلْيَعْنِ مِنْ تَنِيَّاتِ فُوَادِهِ يَعْني مِنْ شِعْرِهِ’ ‘Biarkanlah Abu Abdullah (julukan Khawwaat) untuk memperdengarkan bait-bait syairnya.’

1103 Al-Jami’ul Ahaadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائده والجامع الكبير - المسانيد والمراسيل), nomor 14990.

1104 Al-Mu’jamul Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), (باب الخاء), (باب من اسمه خالد), (باب من اسمه خالد), Mustadrik Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p.467, Hadith no. 5750, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002

1105 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 584-585

1106 Sirat Ibn Hisham, p. 456, Dar ibn Hazam, 2009

1107 Mustadrak ‘Alash Sahihain, Vol. 3, p.466, Hadith no. 5747, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002

Lalu saya (Khawwaat) mulai memperdengarkan syairnya sampai sampai tiba waktu sahur. Hadhrt Umar bersabda, فَقَدْ أَسْحَرْنَا ، فَكُلُّكُمْ لَسَاتِك يَا حَوَاتٍ ، ‘Cukup, sudah tiba waktu sahur.’¹¹⁰⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrt Rabi’ah bin Aktsam (ربيعة بن أكتام بن عمرو بن بكر بن عامر) (بن غنم بن دودان بن أسد بن خزيمه الأسدي، حليف بني أمية). Beliau berjuluk Abu Zaid.¹¹⁰⁹

Beliau bertubuh pendek dan gemuk. Beliau berasal dari kabilah Asad bin Khuzaimah. Beliau termasuk kelompok sahabat muhajir Anshar. Setelah hijrah ke Madinah bersama dengan para sahabat lainnya, beliau tinggal di rumah Hadhrt Mubashir bin Abdul Munzir.

Ketika ikut serta pada perang Badr, beliau masih berusia 30 tahun. شهد بدرًا وهو ابن ثلاثين سنة، وشهد أحدًا والخندق والحديبية، وقتل بخيبر، قتله الحارث اليهودي بالنطاة Selain perang Badr, beliau juga ikut serta pada perang Khandaq, Uhud, Sulh Hudaibiyah dan perang Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar. Beliau disyahidkan oleh seorang Yahudi bernama al-Harits di daerah Nithah. Nithah adalah nama sebuah benteng di Khaibar. Ketika syahid beliau berusia 37 tahun.¹¹¹⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrt Rifa’ah bin Amru Al-Juhani (رفاعة بن عمرو الجهني) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau diriwayatkan Wadih bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau adalah sekutu Anshar kabilah Banu Najjar.¹¹¹¹

Sahabat berikutnya, Hadhrt Zaid bin Wadi’ah (زيد بن وديعة بن عمرو بن قيس) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj (بني سالم بن غانم بن عوف بن الخزرج).¹¹¹² Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud.¹¹¹³

Ibunda beliau bernama Ummu Zaid binti Harits (أم زيد بنت الحارث بن أبي الجرباء). Istri beliau bernama Zainab binti Sahal (زينب بنت سهل بن صعب بن قيس بن مالك بن سالم الحُبلي). Darinya terlahir tiga anak yakni Sa’d bin Zaid (سعد), Umamah (أمامة) dan Ummu Kultsum (أم كلثوم). Putra beliau Sa’d (بن زيد بن وديعة) pergi ke Iraq pada masa Kekhalifahan Hadhrt Umar lalu menetap di daerah Aqarquf (عقرقوف). Aqarquf adalah nama sebuah desa yang terletak dekat dari kota Baghdad.¹¹¹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrt Rib’i bin Rafi bin al-Harits (ربيع بن رافع بن الحارث) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ada perbedaan pendapat perihal nama kakek beliau, menurut satu pendapat bernama Harits, sementara pendapat lain mengatakan Zaid (ربيع بن رافع بن زيد). Hadhrt

1108 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 25 - طغتكين منصور - عامر بن عبد الله) Al-Arba’iin ‘ala madzhabil mutahaqqiqiin minash Shufiyah karya Abu Nu’aim (ومن أصولهم السكون إلى صماته، والتعز، الأربعين على مذهب المتحققين من الصوفية لأبي نعيم) Al-Isabat Fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 2, p. 292, Al-Khawwat bin Jubair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 6, p. 10, Zazaar(ra) bin Khitab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1109 Usdul Ghabah.

1110 Al-Isti’aab. Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 257, Rabea(ra) bin Aqsam, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 66, 70, Abdullah bin Jahsh, Rabea(ra) bin Aqsam, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1111 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 287, Rifa(ra) bin ‘Amr Al-Juhani, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1112 Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير) (باب الزاي), (من اسمه زيد), (زيد بن وديعة) karya ath-Thabrani ((الطبراني)).

1113 Usdul Ghabah, Vol. 2, p. 377, Zaid(ra) bin Wadiya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1114 Tarikh Baghdad (معجم البلدان - الحموي - ج 4) Mu’jamul Buldaan – Ensiklopedia nama-nama negeri (تاريخ بغداد مدينة السلام - ج 10 - السنين - الظاء) Vol. 4, p. 155, Aqar Kuf, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 410, Zaid(ra) bin Wadiya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Aqarquf ialah nama lain Dur-Kurigalzu, sebuah tempat 30 KM dari Baghdad. Di sana terdapat berbagai peninggalan kuno peradaban sebelum Islam yaitu Akkadia, Sumeria dan Babylon.

Rib'i bin Rafi berasal dari Banu Ajlaan (من بني العجلان بن حارثة). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹¹¹⁵

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Zaid bin al-Muzayyin (زَيْدُ بْنُ الْمُزَيْنِ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Muzayyin bin Qais adalah nama ayah beliau. Nama lain dari Zaid juga diriwayatkan bernama Yazid bin Al-Muzayyin (يَزِيدُ بْنُ الْمُزَيْنِ). Beliau berasal dari kabilah Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Pada waktu hijrah Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mistah bin Usasah. Putra beliau bernama Amru dan putri beliau bernama Ramlah.¹¹¹⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Iyadh bin Zuhair (عِيَاضُ بْنُ زُهَيْرِ بْنِ أَبِي شَدَّادِ بْنِ رَبِيعَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abu Sa'd. Ibunda beliau bernama Salma Binti Amir. Berasal dari kabilah Fihri (الْحَارِثُ بْنُ فَهْرِ الْفُرَشِيِّ الْفَهْرِيِّ). Beliau ikut serta pada hijrah kedua ke Habsyah. Sepulang dari sana beliau hijrah ke Madinah lalu tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al hadam. Beliau ikutserta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman pada 30 Hijriyyah di Madinah. Menurut satu riwayat lain beliau wafat di Syria (atau Suriah).¹¹¹⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rifa'ah bin Amru (رِفَاعَةُ بْنُ عَمْرِو بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mendapat julukan Abu al-Walid (أَبُو الْوَالِيدِ). Beliau berasal dari kabilah Banu Auf bin Khazraj (عُوفُ بْنُ الْخَزْرَجِ). Ibunda beliau bernama Ummu Rifa (أُمُّ رِفَاعَةَ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ جِشْمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سَالِمِ الْحَبَلِيِّ). Beliau ikut serta dengan 70 sahabat Anshar pada baiat Aqabah kedua.¹¹¹⁸ Beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud.¹¹¹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ziyad bin Amru (زِيَادُ بْنُ عَمْرِو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Ziyad disebut juga Ibnu Bisyr (ابن بشر). Beliau adalah sekutu Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrat Dhamrah (ضَمْرَةَ) ikut serta pada perang Badr. Beliau berasal dari kabilah Banu Saidah bin Ka'b. Menurut keterangan lain beliau adalah hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Banu Saidah bin Ka'b bin Al Khazraj (مَوْلَى لِبْنِي سَاعِدَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ الْخَزْرَجِ).¹¹²⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salim bin Umair bin Tsabit (سَالِمُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ ثَابِتِ بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ أُمَيَّةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Banu Amru bin Auf. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah pertama. Hadhrat Salim ikut seluruh peperangan yang bersama Rasulullah (saw) termasuk perang Badr, Uhud, Khandaq.¹¹²¹

1115 Ath-Thabaqaat, (طبقات البدرين من الأنصار). (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 356-357, Ribee bin Wadiyya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 252 Ribee bin Wadiyya, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)

1116 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 375, Zaid(ra) bin Muzain, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 407, Yazid bin Al-Muzain, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1117 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 318-319, Iyyadh(ra) bin Zuhair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 311, Iyyadh(ra) bin Zuhair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1118 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibn Katsir (الجزء الثالث، فصل يتضمن أسماء من شهد بيعة العقبة الثانية ثلاثة وسبعون رجلاً وامرأتان) (علي ويكي مصدر)

1119 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 410-411, Rifa'a(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

1120 Usdul Ghabah (Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 338, Ziyaad(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Ishabah, Vol. 2, p. 483, Ziyaad(ra) bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995)

1121 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 337, Salim bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Pada perang Tabuk para sahabat yang miskin datang menjumpai Rasulullah (saw) dan menyampaikan bahwa mereka ingin ikut berjuang. Namun, karena tidak ada kendaraan sehingga mereka bersedih. Hadhrrat Salim juga termasuk para sahabat tersebut. Tujuh sahabat yang miskin datang menjumpai Rasulullah yang mana saat itu Rasulullah (saw) akan berangkat ke perang Tabuk. Para sahabat tersebut memohon diberikan kendaraan untuk berperang, *احملنا على الخفاف والبغال*.

Beliau (saw) bersabda, *لا أجد ما أحملكم عليه* “Saya tidak punya kendaraan yang bisa kalian gunakan.”¹¹²²

Lalu mereka kembali pulang sambil mencucurkan air mata disebabkan karena tidak ada dana untuk membelinya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat yang berbunyi: *وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ* “Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, ‘Saya tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian’, lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.” (Surah at-Taubah, 9:92)

Ibnu Abbas mengatakan, *أحد بني عمرو بن عوف، وثعلبة بن زيد، أحد بني حارثة في آخرين* “Orang-orang yang disebutkan pada ayat tersebut termasuk Salim bin Umair dan Tsalabah bin Zaid.”¹¹²³

Hadhrrat Khalifatul Masih ats-Tsani menjelaskan tafsir surat at-Taubah ayat tersebut, “Ayat *وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ* dari sisi penggenapannya bersifat umum. Tetapi, orang-orang yang dimaksud adalah tujuh orang Muslim miskin yang gelisah untuk dapat ikut berjihad. Namun sarana prasarana tidak dapat memenuhi hasrat keinginannya itu. Mereka datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan memohon supaya diberikan sarana kendaraan untuk ikut berperang. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Sangat disayangkan karena saya tidak bisa memberikannya.’

Hal itu membuat mereka sangat sedih sehingga mencucurkan air mata lalu pulang. Diterangkan bahwa setelah mereka pulang, Hadhrrat Usman memberikan mereka tiga unta sementara empat unta lagi dari sahabat lainnya. Kemudian, Rasulullah (saw) memberikan satu unta kepada setiap mereka.

Al-Quran menjelaskan kisah ini untuk memperlihatkan ketulusan orang-orang Muslim yang miskin itu. Di sisi lain para hartawan yang memiliki sarana untuk melakukan safar, namun mereka mencari cari alasan palsu. Ada beberapa orang yang mencari cari alasan pada saat itu supaya tidak ikut berperang. Namun orang-orang miskin tersebut memiliki semangat lain, sebagai perbandingan. Dari ayat ini dapat diketahui orang-orang yang tersisa di Madinah kesemuanya tidak munafik, melainkan ada juga umat Muslim yang ikhlas yang tidak dapat pergi berperang karena tidak mempunyai sarana.”¹¹²⁴

Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) menerangkan tafsirnya lebih lanjut, “Abu Musa adalah pemimpin mereka. Ketika ditanyakan kepada mereka, ‘Apa yang anda minta dari Rasulullah (saw)?’

Mereka menjawab, ‘Demi Tuhan, kami tidak meminta unta tidak juga kuda, kami hanya mengatakan bahwa kami tidak memiliki alas kaki sehingga tidak akan dapat melakukan perjalanan

1122 Ash-Sharimul Masluul ‘ala Syaatamir Rasul (saw) (المجلدان الثاني والثالث) (الصارم المسلول على شاتم الرسول صلى الله عليه وسلم - المجلدان الثاني والثالث).

1123 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 366, Salim(ra) bin ‘Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 387, Salim(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1124 Duroos Hadhrrat Musleh-e-Maud(ra), Tafsir Surah al-Taubah, Verse 92

yang jauh seperti itu tanpa alas kaki. Jika kaki terluka maka tidak akan dapat berperang. Jika saja kami hanya mendapatkan sepasang alas kaki maka kami akan berangkat ke medan perang bersama saudara-saudara kami dengan menggunakan alas kaki saja.”¹¹²⁵

Demikianlah kondisi kemiskinan mereka dan bagaimana semangat mereka. Hadhrat Salim bin Umair terus hidup sampai masa Hadhrat Muawiyah.¹¹²⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Suraqah bin Ka’b (سُرَاقَةُ بن كَعْب: بن عمرو بن عبد الغزى بن غزيرة -) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah banu Najjar. Ibunda beliau bernama Umairah binti Numan. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah.

Beliau wafat pada zaman **قال ابن الكلبي: استشهد باليمامة، وأما أبو عمر فقال: عاش إلى خلافة معاوية.**¹¹²⁷ Menurut riwayat Ibn al-Kalbi, beliau syahid pada perang Yamamah. Hadhrat Muawiyah.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Saa-ib bin Mazh’un (السائب بن مظعون بن حبيب بن حذافة بن جمح) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau adalah saudara kandung Hadhrat Usman bin Mazh’un. Beliau termasuk muhajirin Habsyah pada masa awal. Beliau mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr.¹¹²⁸

Ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk perang Buwath (غزوة بواط), menurut beberapa riwayat, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Sa’d bin Muadz sebagai Amir Maqami (pejabat sementara sebagai ketua atau gubernur atau walikota) Madinah. Menurut riwayat lainnya Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un sebagai Amir ketika Rasulullah (saw) tidak ada. Dalam riwayat lain disebut juga Hadhrat Saa-ib bin Mazh’un-lah yang ditunjuk sebagai Amir sementara itu.¹¹²⁹

Beliau mendapatkan kehormatan pernah pergi berdagang bersama dengan rasul. Menurut riwayat Sunan Abi Daud, Hadhrat Saa-ib meriwayatkan, **أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلُوا يُنُونُ عَلَيَّ وَيَذْكُرُونِي** Saya hadir di hadapan Rasul, lalu sahabat menceritakan dan memuji-muji saya kepada Rasul.

Rasul bersabda, **أَنَا أَعْلَمُكُمْ** Saya lebih mengenalnya dari pada kalian.

Saya berkata, **شَدَّاقَتَا بِي أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي كُنْتَ شَرِيكِي فَنِعْمَ الشَّرِيكُ كُنْتَ لَا تُدَارِي وَلَا تُمَارِي** *Shaddaqa bi-abi anta wa ummi kunta syariki fani masy syariku kunta laa tudari wa laa tumaarii*. Artinya, “Saya rela mengorbankan ayah dan ibu saya demi engkau. Benar yang Rasulullah (saw) katakan. Rasulullah

1125 Deebcaha Tafsir-ul-Quran, Anwar-ul-Aloom, Vol. 20, p. 361)

1126 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 387, Salim(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1127 AL-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 412, Suraqah(ra) bin Ka’b, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 371, Suraqah(ra) bin Ka’b, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1128 Ath-Thabaqaat (). Juga dalam al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Tercantum juga dalam Usdul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة). Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 399, Saaib(ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1129 Ar-Raudh al-Anf uraian atas Kitab Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (الروض الأنف في تفسير السيرة النبوية لابن هشام). Ath-Thabaqaat (- طبقات ابن سعد). Kitab al-Waafi bil Wafiyat (الوافي بالوفيات) juz 15 bagian mengenai beberapa orang yang bernama Saa-ib (السائب). Al-Sirat Al-Halabiyya, Vol. 2, p. 174, Zikr Maghazia Ghazwa-e-Bawaat, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Mazh’un bin Habib (مظعون بن حبيب بن حذافة) mempunyai beberapa putra diantaranya: Utsman bin Mazh’un, Abdullah bin Mazh’un, Qudamah bin Mazh’un dan Saa-ib bin Mazh’un. Utsman, juga punya putra bernama Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un.

(saw) bersama dengan saya dahulu ketika berdagang. Betapa beliau ialah teman yang istimewa. Beliau (saw) tidak pernah menentang tidak juga berselisih.”¹¹³⁰

Dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin (karya Mirza Bashir Ahmad) riwayat tersebut tertulis: Kafilah dagang dari Makkah pergi ke berbagai daerah, ke sebelah utara yaitu Yaman dan sebelah selatan ke Syria. Hal itu dilakukan secara rutin. Selain itu, ada kafilah ke Bahrain juga ada. Pada umumnya Rasulullah (saw) pergi ke berbagai negeri untuk berdagang dan setiap saat beliau selalu melakukannya dengan jujur, amanah, cara yang baik dan penuh kemahiran. Siapapun yang pernah berhubungan dengan beliau di Makkah, selalu memuji beliau (saw).”

Sebagaimana Saa-ib adalah seorang sahabat yang tengah dijelaskan saat ini. Ketika beliau masuk Islam, beberapa orang menyampaikan pujian kepadanya di hadapan Rasul. Rasulullah (saw) bersabda, “Saya lebih mengenalnya daripada kalian.”

Saa-ib berkata, “Ya Rasulullah! Saya rela mengurbankan ibu bapak demi engkau. Suatu ketika Rasulullah (saw) pernah berdagang bersama saya dan Rasulullah (saw) senantiasa bersikap jujur dalam setiap urusan.”¹¹³¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Ashim bin Qais (عاصم بن قيس بن ثابت بن النعمان بن أمية بن امرئ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau berasal dari Anshar kabilah Tsalabah bin Amru. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹¹³²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Thufail bin Malik bin Khansa (الطُّفَيْلُ بْنُ مَالِكِ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ سِنَانِ بْنِ عُبَيْدِ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau berasal dari Kabilah Khazraj, ranting Banu Ubaid bin Addi. Ibunda beliau bernama Asma Binti Al-Qain (أَسْمَاءُ بِنْتُ الْقَيْنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَوَادِ بْنِ بَنِي سَلْمَةَ). Hadhrat Tufail ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. *كان للطُّفَيْلِ بْنِ مَالِكٍ مِنَ الْوَلَدِ عَبْدِ اللَّهِ وَالرَّبِيعِ*. Beliau menikahi Idam binti Qurth yang darinya lahir dua putra yaitu Abdullah dan Rabi'.¹¹³³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Thufail bin Nu'man (طُفَيْلُ بْنُ النُّعْمَانَ بْنِ خَنْسَاءِ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ) (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj. Ibunda beliau bernama Khansa binti Riyab (خَنْسَاءُ بِنْتُ رِيَابٍ), saudari ayah Hadhrat Jabir bin Abdillah. Hadhrat Thufail memiliki seorang putri yang bernama ar-Rabayyi' (الرَّبِيعِ). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah dan perang Badr. Hadhrat Tufail ikut serta pada perang Uhud dan saat itu beliau terkena 13 luka.

Hadhrot Thufail bin Nu'man yang ikut serta pada perang Khandaq yang mana beliau syahid dalam peperangan tersebut. Wahsyi bin Harb yang mensyahidkan beliau. Di kemudian hari Wahsyi baiat kepada Rasulullah. Wahsyi sering mengatakan, *أَكْرَمَ اللَّهُ حَمْزَةَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَالطُّفَيْلَ بْنَ النُّعْمَانَ بِيَدَيَّ وَلَمْ يَهْنِي بَأَيْدِيهِمَا ، يَعْنِي أَقْتَلَ كَافِرًا* “Allah Ta'ala telah memberikan kemuliaan kepada Hadhrot Hamzah dan Hadhrot Thufail bin Nu'man melalui tangan saya. Namun saya tidak dihinakan melalui tangan beliau berdua yakni tidak terbunuh dalam keadaan kafir.”¹¹³⁴

1130 Sunan Abi Daud Kitab tentang Adab (كتاب الأدب), bab pendapat yang berdasarkan mencari-cari alasan ialah tidak disukai (باب في كراهية المزاء), (السنن الكبرى للبيهقي - ج 6 - تابع البيوع - قسم الفداء والغنيمه) As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi Nomor 4836;

1131 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 106

1132 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 112-113, Asim(ra) bin Qais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1133 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 430-431, Tufail(ra) bin Malik, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 79, Tufail(ra) bin Malik bin Khansa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1134 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra (الطبقات الكبير لابن سعد). Al-Tabaqaat, Vol. 3 (المجلد الثالث), p. 431, Tufail(ra) bin Nu'man (الطُّفَيْلُ بْنُ النُّعْمَانَ), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 79-80, Tufail(ra) bin Nu'man, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Sahabat berikutnya, Hadhrat adh-Dhahhak bin Abdu Amru (الضحّاك بن عبد عمرو بن مسعود) (*التجاري الأنصاري الخزرجي*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Dinar bin Najjar. Ayah beliau bernama Abdu Amru. Ibunda beliau bernama Sumaira Binti Qais (السّميراء بنت قيس بن مالك الأشهلية). Beliau dan saudara beliau, Hadhrat Nu'man bin Abdu Amru ikut perang Badr dan Uhud. Hadhrat Nu'man syahid pada perang Uhud. Saudara ketiga beliau, Quthbah bin Abdu Amru (قُطْبَة بن عبد عمرو) syahid pada peristiwa Bir Maunah.¹¹³⁵

Sahabat berikutnya, adh-Dhahhak bin Haritsah (الضحّاك بن حارثة بن زيد بن حارثة بن ثعلبة بن عبّيد) (*بن عدي بن عَنَم بن كعب بن سلمة الأنصاري السلميّ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat adh-Dhahhak berasal dari Anshar kabilah Khazraj. Ayah beliau bernama Haritsah dan ibunda beliau bernama Hind Binti Malik (هند بنت مالك بن عامر بن بياضة). Beliau ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat Anshar. Beliau juga ikut serta pada perang Badr. Putra beliau bernama Yazid bin adh-Dhahhak (يزيد) yang lahir dari istri beliau bernama Umamah binti Muharrits (أمامة بنت محرّث بن زيد بن ثعلبة بن عبّيد من) (بني سلمة).¹¹³⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Khallad bin Suwaid (خَلّاد بن سُويد بن ثعلبة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Khazraj ranting Banu Harits (كعب بن الخزرج بن الحارث بن الخزرج). Ibunda beliau bernama Umrah Binti Sa'd (السائب بن خَلّاد صحب النبي صَلَّى الله عليه وسلم، واستعمله عمر بن). Putra beliau, Hadhrat Saa-ib mendapatkan taufik pernah bergaul dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Di kemudian hari Hadhrat Umar menetapkan beliau sebagai Amil (pejabat wakil Khalifah) di Yaman. Putra kedua beliau Hakam bin Khallad (الحكم بن خَلّاد). Ibunda keduanya bernama Laila binti Ubadah (ليلى بنت عبادة بن دُلَيْم).¹¹³⁷

Hadhrot Khallad ikut serta pada baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Ketika perang Banu Quraidhah, seorang wanita Yahudi bernama Bunanah (بنانة امرأة الحكم) melemparkan batu besar dari ketinggian kepada beliau yang menyebabkan kepala beliau pecah sehingga beliau syahid. Rasulullah (saw) bersabda, “أما إنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدَيْنِ” Rasulullah (saw) pun kemudian menghukum mati wanita pembunuh tersebut sebagai *qishash* (hukum pembalasan).¹¹³⁸

Di dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin, riwayat tersebut tertulis uraiannya sebagai berikut, “Beberapa umat Muslim sedang duduk beristirahat di dinding benteng. Lalu seorang wanita Yahudi bernama Bunanah melemparkan batu besar dari ketinggian benteng yang menyebabkan syahidnya seorang pria bernama Khallad dan pria lainnya selamat.”¹¹³⁹

Ketika Ibunda Khallad mengetahui kabar syahidnya beliau, ibunya hadir dengan menggunakan niqab (penutup muka). Dikatakan kepada ibunya, **‘جَنَّتِ تَسْأَلِينَ عَن ابْنِكَ وَأَنْتِ مُنْتَقِبَةٌ؟’** Khallad telah disyahidkan, namun anda malah mengenakan Niqab.’

1135 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 394, Dhahaak(ra) bin Abd Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1136 Al-Bidaayah wan Nihaayah (علي ويكي مصدر موقع البداية والنهاية، ابن كثير دمشقي، الجزء الثالث، فصل يتضمن أسماء من شهد بيعة العقبة الثانية ثلاثة وسبعون رجلا وامرأتان) (صحابة رسولنا، ترجمة الضحّاك بن حارثة، تفصيل ما ذكر عنه في الكتب الأربعة); Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 433, Dhahaak(ra) bin Haritha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 46, Dhahaak(ra) bin Haritha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1137 Ath-Thabaqaat.

1138 Ath-Thabaqaat. Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 401-402, Khallad(ra) bin Suweid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1139 Sirat Khatamun-Nabiiyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 598

Beliau menjawab, *إِنْ أُرْزَأَ ابْنِي فَلَنْ أُرْزَأَ حَيَاتِي*, ‘Putra saya (Khallad) telah berpisah dari saya, namun tidak akan saya biarkan al-Haya-u (kesopanan dan rasa malu) terpisah dari diri saya.’¹¹⁴⁰

Pardah adalah kesopanan, itu akan tetap tegak.”

Mengenai syahidnya Hadhrat Khallad, penjelasan lebih lanjutnya, “Atas syahidnya Hadhrat Khallad, Rasulullah (saw) bersabda bahwa beliau akan mendapatkan pahala sama seperti dua syahid. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun kelebihan adalah ketika ditanya, *وَلِمَ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟* “Wahai Rasulullah (saw) kenapa demikian? Kenapa pahalanya sama dengan dua syahid?”

Beliau bersabda, *لَأَنَّهُ قَتَلَهُ أَهْلُ الْكِتَابِ*, “Karena yang mensyahidkan beliau adalah ahli kitab.”¹¹⁴¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aus bin Khauli (أُسُ بْنُ خَوْلِي بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ رَضِيٍّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dijuluki Abu Laila. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Salim bin Ghanam bin Auf. Ibunda beliau bernama Jamilah binti Ubay (*جميلة بنت أبي*), saudari Abdullah bin Ubay bin Salul [*عبد الله بن أبي ابن*], pemimpin golongan munafik]. Beliau mempunyai seorang putri bernama Fushum (*فُسْحُمُ*).

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya beserta Rasulullah. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Syuja bin Wahb Al-Asadi. Hadhrat Aus bin Khauli termasuk golongan orang yang disebut Kamalah. *كان أوس بن خولي من الكملة، وكان الكامل عندهم في الجاهلية وأول الإسلام الذي يكتب بالعربية ويحسن العوم والرمي* Pada masa Jahiliyah atau permulaan Islam, istilah Kamil merupakan sebutan bagi orang yang bisa menulis Bahasa Arab, memanah dan berenang. Kemahiran itu yang membuat seseorang disebut ‘Kamil’ (sempurna). Kesemua itu terdapat dalam diri Hadhrat Aus bin Khauli.¹¹⁴²

Hadhrot Najiyah bin A’jam (*نَاجِيَةَ بِنْتُ الْأَعْجَمِ*) meriwayatkan, “Pada kesempatan Hudaibiyah, ketika keluhan kekurangan air disampaikan kepada Rasul, beliau memanggil saya lalu mengambil anak panah dari wadahnya dan memberikannya kepada saya. Beliau meminta air sumur dalam sebuah ember. Air dipersembahkan kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menggunakannya untuk wudhu lalu berkumur. Air itu dimuntahkan lagi ke dalam ember. Pada waktu itu orang-orang tengah kepanasan dan kehausan. Saat itu umat Muslim memiliki satu sumur, karena kaum Musyrikin mendahului sampai di daerah Baldah lalu menguasai sumber air. Selanjutnya, Rasulullah (saw) bersabda kepada saya, ‘Tumpahkan lagi air dari ember itu ke dalam sumur yang airnya sudah mengering lalu tusukkan anak panah itu ke dalam air.’ Saya pun mengamalkan perintah tersebut.

دَمِي دِزَاتٌ يَمْزُجُهَا بِأَنْفِئَةِ الْحَقِّ مَا كُنْتُ أُخْرِجُ حَتَّى كَادَ يَغْمُرُنِي Demi Dzat yang telah mengutus beliau dengan haq, sulit sekali saya (Hadhrot Najiyah bin A’jam) keluar dari sumur karena tidak lama kemudian air mulai seperti mendidih dan melimpah. Air mengepung saya dari berbagai arah. Sedemikian rupa air seperti mendidih layaknya panci yang mendidih sehingga air meninggi. Ketinggiannya sejajar hingga ujung. Orang-orang memenuhi wadah dengan air dari sisinya, sehingga tiba saatnya orang terakhir menghilangkan dahaga dengan air itu.

1140 Sunan Abi Daud, bab (باب: ما جاء في فضل قتال الروم وقاتل اليهود (2488)). Tercantum juga dalam Sunan al-Kubra (السنن الكبرى) karya al-Baihaqi (البيهقي)

(باب: فضل ما جاء في فضل قتال الروم 175/9، وأبو يعلى (1591)).

1141 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 402, Khallad(ra) bin Suweid, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1142 Ath-Tabaqaat al-Kubra. Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 320, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol.

3, pp. 409-410, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Kitab Tarikh al-Islami: Orang-orang Arab zaman dulu menjuluki

seseorang ‘pemilik kesempurnaan’ bila mampu menulis dalam bahasa Arab, berenang, memanah, ilmu hitung, pemberani, mampu bersyair, mempunyai

kehormatan (berwibawa), keturunan orang mulia dan menguasai ilmu silsilah (mengetahui jalur keturunan orang). وقد أطلق العرب على الذي يكتب بالعربية

ويحسن العوم والرمي، وقيل الحساب أيضاً، والجلد أي الشجاعة، وقول الشعر، وأصحاب الشرف والنسب: الكلمة

Ketika itu sekelompok orang munafik berada di dekat sumur menyaksikan pemandangan itu. Diantara mereka ialah Abdullah bin Ubay (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي), paman Hadhrat Aus bin Khauli. Hadhrat Aus bin Khauli mengatakan padanya, وَيْحَكَ يَا أَبَا الْحُبَابِ أَمَا أَنْ لَكَ أَنْ تُبْصِرَ مَا أَنْتَ عَلَيْهِ؟ “Wahai Abul Hubab (Ayah Hubab)! Malang sekali nasibmu, sekarang kamu harus meyakini mukjizat yang kau saksikan sendiri. Terimalah kebenaran Rasulullah, apakah masih ada peluang tersisa untuk itu?”

Ia menjawab, قَدْ رَأَيْتَ مِثْلَ هَذَا “Saya sering sekali melihat pemandangan seperti ini.”

Hadhrot Aus bin Khauli mengatakan padanya, قَبِّحَكَ اللَّهُ وَقَبِّحْ رَأْيَكَ “Semoga Allah memburukkan kamu dan membuktikan pendapat kamu itu buruk.”

Abdullah bin Ubay datang ke hadapan Rasul, Rasulullah (saw) bersabda, أَيُّ أَبَا الْحُبَابِ أَيْنَ رَأَيْتَ مِثْلَ مَا رَأَيْتَ الْيَوْمَ؟ “Wahai Abul Khabab! Apa yang kamu lihat hari ini, kapankah pernah kaulihat sebelumnya?”

Hadhrot Rasulullah (saw) juga mendapatkan kabar dialog itu sehingga bertanya demikian. Ia menjawab, مَا رَأَيْتَ مِثْلَهُ قَطُّ “Sebelum ini saya tidak pernah melihatnya.”

Rasulullah (saw) bersabda, فَلِمَ قُلْتَ مَا قُلْتَ؟ “Lantas kenapa kamu mengatakan seperti yang kamu katakan pada keponakanmu (Aus bin Khauli)?”

Abdullah bin Ubay berkata, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ “Astagfirullah!” Putra Abdullah bin Ubay bernama Hadhrot Abdullah bin Abdullah bin Ubay memohon, يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لَهُ “Wahai Rasulullah! Mohon doakan pengampunan baginya.” Rasulullah (saw) lalu mendoakan untuk pengampunannya.¹¹⁴³

Hadhrot Ali bin Abdillah bin Abbas meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) berniat pergi ke Makkah untuk tujuan Umrah, beliau (saw) mengutus Aus bin Khauli dan Abu Rafi untuk mengirim pesan kepada Hadhrot Abbas agar menikahkan beliau (saw) dengan Hadhrot Maimunah. Di tengah perjalanan unta mereka berdua hilang. Mereka beberapa hari berhenti di Bathn Rabigh, daerah yang berjarak 10 mil dari Rabiq Juhfah. Rasulullah (saw) datang. Kemudian keduanya menemukan kembali untanya.

Mereka berdua berangkat ke Makkah bersama Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada Hadhrot Abbas. Hadhrot Maimunah sendiri telah menyerahkan urusan tersebut kepada Hadhrot Abbas. Rasulullah (saw) pergi menjumpai Hadhrot Abbas untuk melamar Hadhrot Maimunah. Hadhrot Abbas menikahkan Hadhrot Rasulullah dengan Hadhrot Maimunah.¹¹⁴⁴

Ketika Hadhrot Rasulullah wafat, Hadhrot Aus bin Khauli mengatakan kepada Hadhrot Ali bin Abi Thalib, يَا عَلِيَّ نَنْشُدُكَ اللَّهَ وَحِظْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Saya bersumpah kepada anda demi Allah Ta’ala, ikut sertakan kami mengkhidmati Rasulullah (saw).”¹¹⁴⁵ Hadhrot Ali mengizinkan

1143 Kitab Maghaazi (مغازي الواقدي) karya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Waqid al-Waqidi (أبو عبد الله محمد بن عمر بن واقد الواقدي) w. 207 Hijriyah); Subul Al-Huda, Vol. 5, p. 41, Baab Ghazwah Al-Hudabiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Imtau Al-Asma, Vol. 1, p. 284, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999.

1144 Syarh Allama Zarqani, Vol. 4, p. 423, Maimoona Ummul Momineen, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Mujam Al-Buldan, Vol. 3, p. 12, Rabigh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut; Di dalam Kitab Tārikh Thabari, jld. 3, hlm. 25; Nisā’ al-Nabi karya Aisyah binti al-Syathi, hlm. 231-232; dan Ansāb al-asyraf, jld. 1, hlm. 446 yang pertama menunjukkan kesukaan dan ingin menikah dengan Nabi (saw) ialah Hadhrot Maimunah. Ia lalu menyampaikan itu kepada saudaranya, Ummu Fadhl istri Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi (saw). Abbas menyampaikan itu kepada Nabi (saw).

1145 Sirah ibn Katsir: Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata: “Sekelompok orang telah berkumpul untuk memandikan jenazah Nabi, dan tidak ada selain keluarga di dalam kediaman beliau, yaitu ‘Abbas bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, al-Fadhl bin ‘Abbas, Qutsam bin ‘Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Shalih (Syuqran). Dan pada saat semuanya telah siap untuk memandikan jenazah nabi, tiba-tiba sahabat Aus bin Khauli (dari

beliau. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ketika Rasulullah (saw) wafat, dan berniat untuk memandikan jenazah beliau lalu kaum Anshar datang dan mengatakan, *اللّٰهُ فَاِنَا اٰخُوَالِهٖ فَيَحْضُرُهٗ بَعْضُنَا* “Allah! Allah! Kami adalah saudara satu nenek dengan beliau (saw), hendaknya dari antara kami ada yang hadir untuk mengkhidmati jenazah beliau.”¹¹⁴⁶

Kaum Anshar ialah saudara Rasulullah (saw) dari garis nenek buyut. Dikatakan kepada kaum Anshar, *أَجْمَعُوا عَلٰى رَجُلٍ مِنْكُمْ* “Sepakatilah oleh kalian salah seorang dari antara kalian!”

Mereka pun menetapkan Hadhrat Aus bin Khauli (*فَأَجْمَعُوا عَلٰى اَوْسِ بْنِ خَوْلِي*). Beliau masuk ke dalam untuk memandikan dan menguburkan jenazah Rasul. Beliau adalah orang yang kuat, sehingga beliau mampu mengangkat wadah air besar dengan tangan sendiri. Seperti itulah beliau menyediakan air.¹¹⁴⁷

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, *الَّذِي نَزَلَ فِي قَبْرِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ وَالْفَضْلَ وَقْتَمَ وَشَقْرَانَ* “Mereka yang turun ke kuburan Rasulullah yakni meletakkan jenazah Rasulullah (saw) di liang lahat ialah Hadhrat Ali, Hadhrat al-Fadhl putra Abbas, saudara beliau Qatsam putra Abbas, Syuqran yang merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Rasul dan Hadhrat Aus bin Khauli.”¹¹⁴⁸

Hadhrat Aus bin Khauli meriwayatkan suatu hari beliau hadir di hadapan Rasul, Rasulullah (saw) lalu bersabda, *يَا اَوْسُ ، مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللّٰهُ* , *‘Yaa Ausu, man tawaadha’a liLlaahi rafa’ahuLlahu wa man takabbara wadha’ahuLlahu.*’ – “Wahai Aus! Orang yang merendahkan diri di hadapan [atau demi] Allah Ta’ala, Allah Ta’ala akan meninggikan derajatnya. Sedangkan mereka yang takabbur, Allah akan menghinakannya.”¹¹⁴⁹

golongan sahabat Anshar) berteriak memanggil sayyidina Ali: “Wahai Ali, demi Allah aku juga mendapat bagian dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Sayyidina Ali menjawab: “Masuklah.” Maka ia pun masuk dan menghadiri prosesi pemandian Nabi.

1146 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa’d. Ibunda Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad (saw) ialah orang Yatsrib (Madinah). Ia bernama Salmâ binti ‘Amr, dari suku Bani Adi bin Najjâr. Ia adalah salah satu istri Hasyim bin Abdu Manaf, buyut Nabi Muhammad (saw). Hasyim mempunyai empat putra, yaitu Asad, Abu Shaifi, Nadhlah dan Abdul Muthalib. Juga mempunyai lima putri yaitu Asy-Syifa’, Khalidah, Dha’ifah, Ruqayyah dan Jannah. Namun, yang terkenal ialah Abdul Muthalib. Warga Yatsrib saat itu menjunjung tinggi matrilineal (kekeluargaan garis ibu). Abdul Muthalib, sebagai pemimpin Makkah, ketika mengalami kesulitan besar dari penentangannya meminta bantuan keluarga ibunya di Madinah.

1147 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 320, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishabah, Vol. 1, p. 299 Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

1148 Al-Ishaabah jilid 3, h. 284, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005. Juga dalam (المسند الصحيح - محمد حياة الأنصاري); Sunan Ibn Maja, Kitab-ul-Janaiz, Baab Wafaatahu Wa Dafanahu, Hadith 1628

1149 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي) Vol. 1, p. 279, Aus(ra), Hadith 975, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2002; tercantum juga dalam Kitab Jaami’ul Ahaadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائد الجامع الكبير - قسم الأقوال الجزء السابع) karya Ibnu Al-Mulaqqin (ابن الملقن) atau Ibnu An-Nahwi asy-Syafi’i (ابن النحوي) tercantum sbb, *وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللّٰهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللّٰهُ، وَمَنْ اقْتَصَدَ اغْنَاهُ اللّٰهُ، وَمَنْ بَدَّرَ اَفْقَرَهُ اللّٰهُ، وَمَنْ اَكْثَرَ ذِكْرَ اللّٰهِ اَحْبَبَهُ اللّٰهُ*, Di dalam Kitab al-Kafi karya al-Kulaini tercantum ketika Aus bin Khauli menyuguhkan makanan dan minuman berbuka, Nabi (saw) bersabda, *مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ خَفَضَهُ اللّٰهُ وَمَنْ اقْتَصَدَ فِي* “Siapa yang merendah diri karena Allah niscaya Allah akan meninggikan derajatnya. Siapa yang menyombongkan diri niscaya Allah akan menghinakannya. Siapa yang berhemat dalam penghidupannya niscaya Allah akan menganugerahinya rezeki (membuatnya kaya). Siapa yang berboros niscaya Allah akan mengurangnya (memiskinkannya). Siapa yang banyak mengingat kematian niscaya Allah akan mengasihinya.”

Ini merupakan nasihat penting yang harus selalu kita ingat. **ثُوْفِي أَوْسِ بْنِ خَوْلِيٍّ بِالْمَدِينَةِ فِي خِلافةِ عَثْمَانَ**. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrrat Utsman di Madinah.¹¹⁵⁰ Semoga Allah ta'ala meninggikan derajat seluruh para sahabat. (أمين)

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu 'alaihi wasallam)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXIV**

**Pembahasan Dua Orang Sahabat Nabi (saw) Peserta Perang Badr; Pembahasan Khusus
Mengenai Hakikat Riwayat Yang Menyebutkan Nabi Muhammad (saw) Terkena Sihir**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 08 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/01 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hadhrrat Qais bin Mihshan adalah sahabat Anshari (قَيْسُ بْنُ مِحْصَنٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Dalam beberapa riwayat, beliau diterangkan bernama Qais bin Hishn juga (قَيْسُ بْنُ حِصْنِ بْنِ خَالِدِ بْنِ (الأنصاري الزرقى). Beliau berasal dari Kabilah Banu Zuraiq yang termasuk kalangan Anshar (أنيسة بنت قيس بن زيد بن خلدة بن عامر بن زريق). Ayahnya bernama Mihshan bin Khalid (مِحْصَنُ بْنُ خَالِدِ). Beliau ikut serta pada perang Badar dan Uhud. Putri

1150 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa'd; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 321, Aus(ra) bin Khauli, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

beliau bernama Ummi Sa'd binti Qais (أم سعد بنت قيس وأُمها خولة بنت الفاكهه). Ketika beliau wafat, putra-putri beliau berada di Madinah.¹¹⁵¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Jubair bin Iyas (جُبَيْر بن إياس بن خالد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Iyas bin Khalid adalah nama ayah beliau.¹¹⁵² Beliau ikut serta pada perang Badar. Beliau berasal dari Banu Zuraiq yang merupakan salah satu cabang Kabilah Khazraj (زُرَيْقِ الْإِنصَارِي الْخَزْرَجِي الزُّرَيْقِي). Hadhrat Abdullah bin Muhammad bin Umarah berkata bahwa nama beliau ialah Jubair bin Ilyas (جُبَيْر بن إياس). Di dalam riwayat lain diterangkan juga beliau bernama Jabr bin Iyas (جَبْر بن إياس).¹¹⁵³

Diriwayatkan dalam hadits-hadits – na'udzubillah - seorang Yahudi telah menyihir Rasulullah (saw) dan sihir tersebut mengenai Rasulullah. Diceritakan di dalam riwayat-riwayat orang Yahudi itu menyihir Nabi (saw) dengan menggunakan sisir dan rambut yang lalu dia masukkan itu ke dalam sumur Dzi Arwan. Setelah itu Rasul mengeluarkan benda-benda tersebut dari sumur.

Di dalam Fathul Bari yang merupakan Syarh (uraian) atas Kitab Shahih al-Bukhari tertulis bahwa Hadhrat Jubair bin Iyas mengeluarkan sisir dan rambut itu dari sumur.¹¹⁵⁴ Sementara itu, berdasarkan satu riwayat, Hadhrat Qais bin Mihshan-lah yang mengeluarkannya. Maka dari itu, kedua sahabat tersebut saya sampaikan secara bersamaan.

Siapapun yang mengeluarkan benda tersebut, **tidaklah sangat penting karena yang lebih penting adalah, apakah Rasulullah (saw) pernah terkena sihir? Bagaimana hakikat kebenarannya? Bagaimana pendapat kita mengenai riwayat tersebut dan bagaimana kita harus mengetahuinya?** Apa saja yang orang-orang lontarkan keberatan terhadap pribadi Hadhrat Rasulullah (saw) atau yang dapat menimbulkan keberatan atas beliau (saw), kita harus menjawabnya. Maka dari itu, saya akan menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang tertulis dalam literatur-literatur jemaat. Saya hendak menjelaskan hal tersebut bersamaan dengan penjelasan mengenai kedua sahabat tersebut.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah mengupas peristiwa tersebut tatkala menjelaskan tafsir surat Al-Falaq, “Sebagian orang berpendapat bahwa surat Al-Falaq dan An-Naas yang merupakan dua surat terakhir al-Qur'an turun (diwahyukan) di Makkah. Sebagian mengatakan kedua surat tersebut surat turun di Madinah.

Orang-orang yang meyakini surat al-Falaq tersebut turun di Madinah beralasan bahwa surat tersebut dan surat setelahnya [yaitu an-Naas] berkaitan dengan penyakit Rasulullah (saw) yang diyakini disebabkan sihir seorang Yahudi atas beliau. Pada saat itu turun dua surat tersebut dan Rasul membacanya lalu meniupkannya. Para mufassirin (ahli Tafsir) beranggapan kedua surat tersebut diyakini turun di Madinah karena peristiwa tersebut terjadi di Madinah. Jadi, pendapat dominan yang mereka pegang adalah kedua surat tersebut ialah Madaniyah alias turun di Madinah.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Hal ini merupakan kesimpulan para mufassir padahal tidak disertai kesaksian *tarikhi* (bersejarah). Meskipun kita juga tidak memiliki kesaksian meyakinkan yang menguatkan pendapat bahwa surat itu turun di Makkah, namun kesimpulan yang mereka (para Mufassir) pegang pun sia-sia saja karena surat tersebut dapat saja turun di Makkah dan pada saat Rasul sakit di Madinah, beliau dapat membacanya dan meniupkannya pada diri beliau

1151 Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 4, p. 422, Qais bin Mihsan(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 443, Qais bin Mihsan(ra), Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990)

1152 Dalam riwayat menurut Usdul Ghabah namanya Iyas bin Khaladah (إياس بن خالد).

1153 Ath-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 444, Jubair(ra) bin Iyaas, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990).

1154 Fath-ul-Bari, Imam ibn Hajar, Kitab-ul-Tibb (pengobatan), Baab Al-Sihr (sihir), Hadith no. 5763, Vol. 10, p. 282, Qadeemi Kutb Khana Karachi

sendiri. Jadi, dengan hanya [adanya riwayat beliau] meniupkannya lantas dipahami surat tersebut turun di Madinah, kesimpulan seperti itu tidaklah kuat kebenarannya.”

Peristiwa sakitnya Rasul dan anggapan orang-orang bahwa beliau terkena sihir orang Yahudi dijelaskan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) di pengantar tafsir surat tersebut. Beliau menulis, “Karena para ahli tafsir menyandarkan pendapatnya pada riwayat Hadhrat Aisyah, untuk itu kita hanya akan membahas riwayat tersebut.”

Hadhrat Aisyah (عَائِشَةُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) meriwayatkan, سِحْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُحَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ “Nabi (saw) disihir oleh seorang Yahudi sehingga berdampak beliau (saw) menjadi pelupa, terkadang beranggapan telah melakukan sesuatu, padahal tidak. Pada suatu hari (atau suatu malam), Rasulullah (saw) memanjatkan doa kepada Tuhan, lalu berdoa dan berdoa lagi.

Rasul bersabda, يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ أَقْتَانِي فِي أَمْرِ اسْتَفْتَيْتَهُ فِيهِ، ‘Wahai Aisyah! Allah telah mengabulkan permohonan mengenai perkara yang telah saya mintakan kepada -Nya.’

Saya (Hadhrot Aisyah Ra) mengatakan, ‘Saya bertanya kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasulullah! Apakah yang tuan minta dan Tuhan telah berikan?”’

Rasul bersabda, أَتَانِي رَجُلَانِ، فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ “Telah datang dua orang pria pada saya, salah seorang duduk di dekat kepala saya dan seorangnya lagi di dekat kaki saya. Lalu orang yang duduk di dekat kepala saya berkata kepada yang duduk di dekat kaki saya atau sebaliknya, مَا وَجَعَ الرَّجُلِ “Apa yang diderita orang ini - yaitu Muhammad Rasulullah (saw)?”

Orang kedua menjawabnya, بِعَيْنِي مَسْحُورًا. مَطْبُوبٌ “Dia telah disihir.”

Lalu bertanya lagi, وَمَنْ طَبَّهُ، “Siapa yang menyihirnya?”

Dijawab, لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ “Labid Bin A’sham seorang Yahudi.”

Ditanyakan lagi, فِي مَادَا، “Menggunakan apa sihir yang dilakukannya itu?”

Yang lain menjawab, فِي مُشْطٍ وَمَشَاقِقَةٍ وَجَفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ “Menggunakan sisir dan rontokan rambut di kulit mayang kurma.”

Yang satu lagi bertanya, فَأَيْنَ هُوَ، “Dimana sihir itu diletakkan?”

Yang lain menjawab, فِي بِنْرِ دَرَوَانَ، “Di dalam sumur Dzarwan.”

Setelah itu Rasulullah (saw) dan para sahabat pergi menuju sumur tersebut lalu kembali lagi dan bersabda, يَا عَائِشَةُ هَذِهِ الْبِنْرُ الَّتِي أُرِيْتَهَا كَأَنَّ رُغُوسَ نَخْلِهَا رُغُوسُ الشَّيَاطِينِ، وَكَأَنَّ مَاءَهَا نِقَاعَةُ الْجَنَاءِ، ‘Wahai Aisyah! Demi Tuhan, air sumur itu merah seperti air rendaman pacar.’”¹¹⁵⁵

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda lebih lanjut, “Tampaknya terdapat tradisi di kalangan orang Yahudi, yakni ketika mereka menyihir seseorang, mereka memasukkan pacar atau sejenisnya kedalam air untuk memperlihatkan bahwa karena kekuatan sihir itu sehingga air berubah warna menjadi merah. Mereka melakukan upaya lahiriah untuk menipu orang-orang yang lugu. Kurma di sana seperti disabdakan Rasulullah (saw), نَخْلُهَا كَأَنَّهَا رُغُوسُ الشَّيَاطِينِ Mayang-mayang kurma di sekitar sumur itu diibaratkan seperti kepala-kepala ular.¹¹⁵⁶ Beliau mempersamakan antara mayang buah kurma seperti kepala-kepala setan.”

Hadhrot Aisyah Ra meriwayatkan, ‘Saya katakan, اسْتَخْرَجْتَهُ “Wahai Rasulullah (saw)! Kenapa tuan tidak membakar benda yang digunakan untuk menyihir itu?”’

بابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ} 1155 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab (كتاب الأدب), Bab

بابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ} 1156 Shahih al-Bukhari, Kitab Adab (كتاب الأدب), Bab

Rasul bersabda, *وَحَشِيثُ أَنْ يُشِيرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، ثُمَّ دَفِنْتَ الْبَيْتُ، لَا أَمَا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللَّهُ،* “Ketika Allah Ta’ala telah menyembuhkan saya, saya tidak suka melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan keburukan. Maka dari itu, saya perintahkan untuk mengubur benda tersebut, lalu dikuburlah.”¹¹⁵⁷

Berdasarkan riwayat Hadhrat Aisyah tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Dua pria yang disebutkan dalam riwayat tersebut datang ke hadapan Rasulullah (saw), diketahui bahwa mereka adalah para malaikat yang ditampakkan kepada Rasulullah (saw). Jika saja mereka itu manusia, pasti akan terlihat juga oleh Hadhrat Aisyah. Apa yang diriwayatkan oleh Hadhrat Aisyah maksudnya semata-mata hanyalah bahwa Allah Ta’ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw) dengan perantaraan Malaikat bahwa orang Yahudi telah menyihir Rasulullah (saw), artinya bukanlah Rasulullah (saw) terkena dampak dari sihir mereka itu sebagaimana yang dimaknai demikian secara *taqlidi* (ikut-ikutan).”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika Rasulullah (saw) mengeluarkan benda-benda sihir itu dari sumur dan menguburkannya di tanah, orang-orang Yahudi beranggapan sihir yang telah mereka lakukan telah gagal dan sirna. Di sisi lain Allah Ta’ala telah memberikan kesehatan kepada Rasulullah (saw). Pendek kata, orang-orang Yahudi meyakini telah menyihir Rasulullah (saw) yang karenanya perhatian mereka tertuju supaya beliau sakit.

Dari riwayat tersebut diketahui bagaimana kedengkian orang-orang Yahudi kepada Rasulullah (saw) yang darinya juga jelas bahwa Nabi yang mulia (saw) benar-benar Rasul (utusan) Allah. Sebab, beliau telah dikabari oleh Allah Ta’ala perihal upaya penentangan yang tengah dilakukan orang Yahudi kepada beliau. Jadi, pengetahuan beliau tentang perkara ghaib tersebut dan gagalnya rencana Yahudi tersebut merupakan dalil jelas dan terang kebenaran beliau (saw).¹¹⁵⁸

Dengan demikian, kesimpulan yang diambil Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) merupakan sebuah hakikat (kebenaran) bahwa orang-orang Yahudi menyangka telah menyihir Rasulullah (saw), namun tidak berpengaruh apa-apa. Sementara itu, perihal sakitnya Rasulullah (saw) atau beliau menjadi pelupa disebabkan oleh hal lainnya. Namun demikian, Allah Ta’ala telah mengabarkan Rasulullah (saw) perihal rencana orang-orang Yahudi itu dan secara lahiriah telah menggagalkan sihir yang mereka lakukan. Begitu pula, setelah melihat sakitnya Rasulullah (saw), orang-orang Yahudi menggebu-gebu dalam keyakinan atau menggembar-gemborkan bahwa sihir mereka manjur sehingga membuat Rasul sakit. Kepalsuan mereka ini telah terbongkar juga.

Dalam literatur Jemaat juga terdapat tulisan Hadhrt Mirza Bashir Ahmad Sahib yang membahas mengenai riwayat tersebut secara detail dari sudut pandang sejarah dan keilmuan yang lebih memperjelas lagi perihal riwayat tersebut. Beliau menulis, “Di dalam sejarah bahkan di dalam hadits-hadits telah diterangkan bahwa paska perjanjian Hudaibiyah, suatu ketika seorang Munafik keturunan Yahudi bernama Labid bin A’sham telah menyihir Rasulullah (saw), *na’udzu billah*.

Caranya, rontokan rambut diikatkan pada sisir lalu dijampi dan dimasukkan kedalam sumur lalu dikatakan bahwa Rasulullah (saw) terkena pengaruh sihir itu cukup lama. Orang-orang Yahudi itu menggembar-gemborkan juga pada masa-masa itu Rasulullah (saw) sering diliput kesedihan, gelisah.

Dalam ketakutan tersebut Rasulullah (saw) terus-menerus berdoa dan kondisi yang sangat jelas tampak pada masa itu adalah beliau sering terlupa, terkadang Rasulullah (saw) beranggapan beliau

1157 Shahih al-Bukhari, Kitab permulaan penciptaan (كتاب بدء الخلق), Bab (باب صفة إبليس وجنوده)

1158 Tafsir-e-Kabir, Vol. 10, pp. 539-542

telah melakukan sesuatu padahal belum melakukannya. Terkadang juga beliau merasa telah pergi ke rumah salah seorang istri beliau padahal sebenarnya beliau tidak pergi ke rumahnya.”

Lalu menjelaskan perihal tersebut, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib bersabda, “Perlu diingat kebiasaan Rasulullah (saw) sebagaimana sesuai hukum Islam ialah beliau menetapkan giliran para istri. Selain itu beliau berkunjung pada sore hari ke rumah setiap istri beliau untuk menanyakan kabar lalu pergi dan bermalam di rumah istri yang mendapat giliran pada hari itu. Pada riwayat diatas mengisyaratkan demikian juga. Terdapat riwayat juga bahwa pada akhirnya, Allah Ta’ala telah mengungkap hakikat fitnah tersebut kepada Rasulullah (saw) dengan perantaraan rukya dan lain-lain.”

Ini adalah ringkasan yang telah disampaikan sebelumnya pada penjelasan atau tafsir Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra). Ringkasan yang beliau ulas diambil dari riwayat Bukhari.

Beliau (Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib) menulis ringkasannya lalu menulis, “Ini adalah ringkasan riwayat yang telah diterangkan dalam beberapa kitab hadits dan sejarah. Di sekitar riwayat tersebut telah dirangkai mata rantai dongeng-dongeng sehingga sulit untuk mengetahui hakikat sebenarnya.

Jika semua riwayat itu diterima maka akan terbukti kebenaran tuduhan terhadap wujud Rasul yang penuh berkah dan suci beliau (saw) adalah insan yang memiliki tabiat sangat lemah – wal ‘iyaadz biLlaah - yang dengannya sekurang-kurangnya dalam urusan duniawi, musuh beliau yang jahat mampu menjadikan beliau sebagai sasaran sihirnya semauanya.

Artinya, orang yang memusuhi beliau mampu menjadikan beliau sebagai sasaran perhatian buruknya lalu berhasil menguasai kalbu dan pikiran beliau, nauzubillah, sehingga beliau tidak berdaya dalam menghadapi sihir tersebut. wal ‘iyaadz biLlaah

Jika kita menerima riwayat tersebut seperti yang dijelaskan oleh hadits-hadits dan sejarah maka akan muncul kesimpulan yang sama sekali keliru dan itu tidaklah mungkin. Namun, jika riwayat-riwayat tersebut direnungkan secara aqli dan naqli lalu keotentikan riwayat diteliti sedemikian rupa maka akan terbukti dengan jelas bahwa Rasulullah (saw) semata-mata terjangkit penyakit lupa saja yang menimpa beliau disebabkan kekhawatiran dan kelemahan jasmani yang sifatnya sementara. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh musuh yang berniat jahat lalu mengumumkan bahwa mereka telah berhasil menyihir Nabinya orang Muslim. Tetapi, Allah Ta’ala segera memberikan kesehatan kepada beliau dan mencoreng muka para musuh sehingga propaganda dusta orang-orang munafik itu gagal dan sia-sia.

Beliau adalah seorang penakluk agung kekuatan setani di seluruh dunia dan semulia-mulianya Nabi yang tidak pernah lagi terlahir sampai saat ini pribadi yang dapat meluluh-lantahkan kekuatan taghut yang lebih hebat dari beliau dan tidak pernah juga akan terlahir. Memiliki anggapan beliau (saw) telah menjadi korban target sihir seorang keturunan Yahudi tidak pernah dapat terbayangkan oleh akal dangkal sekalipun. Ini tidak hanya pengakuan kita saja bahkan sang pemimpin semesta alam yaitu Hadhrot Rasulullah (saw) sendiri telah membantahnya. Hal itu telah dijelaskan di sebuah hadits tatkala Hadhrot Aisyah (ra) bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَوْ مَعِيَ شَيْطَانٌ ؟** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah di dalam diri saya terdapat setan?’

Rasul bersabda, **نَعَمْ ‘Ya!’**

Hadhrot Aisyah bertanya, **وَمَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ ؟** ‘Apakah di dalam diri setiap manusia terdapat setan?’

Rasul bersabda, **نَعَمْ ‘Ya!’**

Hadhrot Aisyah sambil terheran bertanya lagi, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَعَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah di dalam diri tuan pun terdapat setan?’

Rasul bersabda, *وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ* , نَعَمْ , “Ya, namun Allah Ta’ala telah memberikan kemenangan padaku diatas setan, sehingga setan yang ada dalam diri saya menjadi Muslim.”¹¹⁵⁹

Apakah dengan adanya sabda yang sangat jelas seperti ini dapat terpikirkan bahwa seorang Yahudi dengan bantuan setan dapat menyihir Hadhrat Rasulullah (saw) yang notabene memiliki derajat yang sangat luhur sehingga beliau terdampak berupa kegelisahan, duka dan sakit sampai waktu yang lama? Pada setiap zaman, manusia penipu menggunakan serangan palsu dan batil untuk melawan kebenaran tapi Tuhan yang Maha Kuasa dan Mulia senantiasa membongkar segenap kedustaan mereka. Sebagaimana Dia firmankan, *كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْيُنِنَا أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ* ‘*Kataballahu la-aghlibanna ana wa rusuli innallaha qawiiyyun ‘aziiz*’ - “Allah Ta’ala telah memutuskan; Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti akan menang, sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (Surah Al-Mujadalah, 58 : 22). Artinya, Allah Ta’ala telah menetapkan pada zaman setiap Rasul bahwa Rasul-Nya pasti akan unggul dan tidak mungkin serangan setani yang dapat unggul melawannya.

Lalu, timbul pertanyaan tentang bagaimana hakikat kisah tersebut? Riwayat yang disampaikan Hadhrat Aisyah (ra) di dalam Sahih Bukhari, jika kita merenungkan latar belakang dari kisah tersebut dan memperhatikan ulah orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik, tidaklah sulit untuk memahami hakikat dari kejadian tersebut. Pertama, perlu diketahui lebih dulu bahwa kisah dugaan sihir ini terjadi paska peristiwa Hudaibiyah.

Di dalam Kitab Tarikh (Sejarah) berjudul Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa’d tertulis bahwa Rasulullah (saw) memutuskan untuk pergi ke Makkah atas dasar rukya untuk tujuan umrah. Rasulullah (saw) lalu berangkat namun dihentikan oleh Quraisy di tengah jalan sehingga tampak gagal dan terpaksa harus kembali. Kegagalan lahiriah ini mengakibatkan kedukaan yang mendalam sehingga orang-orang kafir dan munafik menertawakan dan mengolok-olok beliau.

Beberapa umat Muslim yang tulus, bahkan dalam satu hadits diriwayatkan sahabat besar seperti Hadhrat Umar (ra) sempat goyah untuk sementara disebabkan kegagalan lahiriah seperti itu. Tercantum juga di dalam Shahih Bukhari bahwa disebabkan keadaan Hadhrat Umar seperti itu sehingga beliau (saw) mengkhawatirkan akan berdampak kepada para sahabat lainnya yang memiliki tabiat lemah. Hal yang wajar bila hal tersebut berdampak luar biasa pada tabiat Rasulullah (saw). Hal itu membuat Rasul larut dalam kesedihan untuk waktu yang cukup lama dan tentunya kekhawatiran yang mendalam itu berpengaruh pada kesehatan beliau (saw). Dalam keadaan demikian beliau (saw) memanjatkan doa kepada Allah ta’ala sebanyak-banyaknya seperti yang tertulis dalam matan hadits, *دعا ودعا* ‘da’aa wa da’aa’ supaya jangan sampai disebabkan peristiwa Hudaibiyah tersebut timbul suatu hambatan dalam kemajuan Islam.

Doa yang dipanjatkan itu ialah sejenis doa seperti pada perang Badr. Rasulullah (saw) berdoa setelah melihat kekuatan lahiriah lawan meskipun telah mendapatkan janji kesuksesan dari Allah Ta’ala, *اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعَصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ* “...*Allahumma in tahlik hadzihil ‘ishaabata min ahlil Islaami laa tu’bad fil ardi.*” - *Ya Allah, jika pasukan Islam ini dibinasakan maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini.*”¹¹⁶⁰

1159 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Sifat Kiamat, Surga dan Neraka (كتاب صفة القيامة والجنة والنار), bab (باب تخريب الشيطان وبغية سراياة).

1160 Shahih Muslim, Kitatul Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab (باب الإمداد بالملائكة في غزوة بدر وإباحة الغنائم). Doa lengkapnya ialah: اللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي “Ya Allah Azza wa Jalla , penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah Azza wa Jalla berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam ini dibinasakan, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini.”

Keadaan tersebut cukup berpengaruh pada tubuh dan daya ingat Rasulullah sehingga selama beberapa waktu beliau mengalami kelemahan dalam daya ingat. Di dalam riwayat-riwayat dikatakan selama empat atau dua hari saja atau sehari atau satu malam saja. Namun, seberapa lama pun itu, beliau terdampak dan ini adalah manusiawi.

(Ini suatu konsekuensi seperti yang disimpulkan oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yaitu beliau mengalami selama beberapa hari yang disebabkan beban pikiran tersebut dan rasa khawatir terhadap Islam dan umat Muslim yang imannya lemah.)

Itu merupakan tuntutan manusiawi yang tidak dikecualikan untuk para Nabi sekalipun. Ketika orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik menyaksikan keadaan tersebut yaitu pada saat itu Rasulullah (saw) sakit dan beliau terkena penyakit lupa karena kelemahan pada otak beliau sehingga - seperti biasa - mereka mulai menyebarkan fitnah. Mereka menyebarkan kabar tersebut dengan mengatakan - na'udzu billah - 'Kami telah berhasil menyihir Nabinya umat Islam sehingga terjangkau penyakit lupa.' Berdasarkan cara kuno, mereka telah mengikat sisir dengan rontokan rambut dan memasukkannya ke dalam sebuah sumur.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar yang mereka anggap sihir itu, untuk mengatasi fitnah tersebut, Rasul berdoa kepada Allah Taala dan sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Aisyah yakni setelah sampainya kabar tersebut Rasul berdoa satu hari atau satu malam dengan penuh ratapan dan memohon kepada Majikan samawi untuk mengabarkan kepada beliau nama pembuat sihir itu dan cara yang digunakan olehnya, supaya beliau dapat menghancurkan sihir yang batil itu. Lalu Allah ta'ala mendengar doa-doa beliau yang dipanjatkan dengan penuh ratapan itu dan membukakan hakikat sebenarnya kepada beliau dengan perantaraan rukya.

Al-Quran menjelaskan prinsip mendasar ini, *وَلَا يَفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Wa laa yuflihus saahiru haitsu ataa* yang artinya dalam corak apapun dan dari sisi manapun tidak ada seorang penyihir pun yang akan berhasil dalam melawan para Nabi. Lalu berdasarkan penjelasan keputusan Quran yang qat'i ini: *...yaquuluzh zhaalimuuna in tattabi'uuna illa rojulam mashuuraa.* - 'Orang-orang zalim mengatakan, "Kalian hanya mengikuti orang yang terkena sihir.'" Inilah pernyataan orang-orang kafir seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an.

Setelah merenungkan kalimat hadits tersebut, gaya penyampaian dan ungkapan Arab maka dapat disimpulkan bahwa riwayat Hadits Bukhari ini tentunya dapat dipahami dalam corak *hikayat anil ghair* artinya bahwa meskipun nampaknya orang yang mengucapkan, mengucapkan dari dirinya sendiri, namun sebenarnya maksudnya adalah orang lain yang mengucapkannya, ucapan orang lain yang disampaikan.

Dengan demikian arti dari riwayat tersebut adalah Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan, سُحِرَ النَّبِيُّ "Suatu ketika Nabi (saw) disihir" Artinya, para penentang menyebarkan isu bahwa beliau (saw) telah tersihir. Sehingga pada masa itu beliau menyangka bahwa beliau telah melakukan suatu pekerjaan padahal tidak. Begitu juga beliau (saw) beranggapan telah pergi ke rumah salah seorang istri beliau padahal beliau tidak melakukannya.

Berdasarkan keterangan dari Hadhrat Aisyah (ra) sebagai berikut, *كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللَّهَ*, "Pada hari itu Rasulullah (saw) tengah berada di rumah saya dan dengan diliputi kekhawatiran beliau berkali-kali berdoa kepada Allah ta'ala. Setelah berdoa, beliau bersabda kepada saya, *أَشْعَزْتَ يَا عَائِشَةُ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ* 'Wahai Aisyah! Apakah engkau tahu bahwa Allah ta'ala telah mengabarkan pada saya apa yang saya tanyakan kepada-Nya?'

Saya (Hadhrot Aisyah) bertanya, *وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟* 'Wahai Rasul! Pertanyaan apa itu?'

Beliau (saw) bersabda, جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعَ الرَّجُلُ؟ ‘Dalam mimpi atau dalam corak kasyaf saya didatangi dua orang pria. Salah satunya duduk di dekat kepala saya dan yang satunya lagi duduk di dekat kaki saya. Lalu salah satunya bertanya kepada yang lainnya, “Apa yang diderita orang ini?”’”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis, “Gaya obrolan ini pun mengisyaratkan pada *hikaayah ‘anil ghair* (menjelaskan sebuah narasi (percakapan, perkataan) dari sudut pandang pihak lain yang pertentangan). Karena itu, diulang lagi yang panjang narasinya seperti yang telah dijelaskan tadi. Salah seorang berkata kepada seorang lainnya, ‘Apa yang diderita orang ini?’ Dia telah disihir oleh orang Yahudi. Orang ini (Rasul) telah terkena dampak sihirnya.’ Seperti itulah yang orang-orang tersebut katakan.

Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa setelah mimpi atau kasyaf tersebut, beliau disertai dengan beberapa sahabat berangkat menuju sumur itu dan memeriksanya. Diatas sumur terdapat dahan kurma yang tumbuh yakni di atas sebuah sumur. Kemudian, Rasulullah (saw) kembali kepada Hadhrat Aisyah dan bersabda, أَيْسَىٰ! سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَكُنْ يَرَىٰهُ وَرَأَىٰ رَجُلًا يَسْتَحْيِيهِمْ وَأَمْرًا يَدْفِنُهُمْ وَأَمْرًا يَدْفِنُهُمْ وَأَمْرًا يَدْفِنُهُمْ. ‘Aisyah! Saya telah melihatnya. Air sumurnya seperti air rebusan pacar berwarna merah.’

(Merupakan tradisi orang Yahudi untuk mengecoh pandangan orang-orang – sebagaimana tadi telah diceritakan - mereka mewarnai sumur sehingga pohon kurmanya menjadi tampak mengerikan seperti pohon az-zaqqum.)

Hadhrat Aisyah berkata, ‘Saya bertanya kepada Rasul, يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ؟ Kenapa tuan tidak mengeluarkan sisir itu dari dalam sumur?’

Dalam riwayat lain Hadhrat Aisyah mengatakan, أَفَأَحْرَقْتَهُ؟ “Kenapa tidak dibakar?”

Beliau bersabda, لَا، أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَيْتِ اللهُ وَشَفَانِي وَخَشِيتُ أَنْ أُتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا، وَأَمَرَ بِهَا فَدَفِنْتُ. ‘Allah ta’ala telah menjaga dan menyembuhkan saya, lantas kenapa saya harus membuangnya keluar sehingga akan terjadi kehebohan di kalangan orang-orang mengenai sesuatu yang buruk yang akan menimbulkan kekhawatiran munculnya kecenderungan orang-orang yang bertabiat lemah terhadap sihir. Untuk itu sumur tersebut ditimbun.’”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) menulis, “Ingatlah! Menjelaskan secara *hikayat anil ghair* yaitu membicarakan ucapan orang lain dari sudut pandang orang tersebut atau menarasikan perkataan-perkataan orang lain merupakan sebuah metode yang biasa dilakukan di kalangan orang-orang Arab. Bahkan, di dalam Al-Quran sendiri terkadang digunakan cara-cara demikian di beberapa tempat. Sebagaimana di dalam satu ayat Allah ta’ala berbicara kepada para penghuni neraka, ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ‘Dzuq innaka antal azizul kariim.’ – Artinya, ‘Wahai manusia yang dimasukkan kedalam Jahannam, rasakanlah azab Allah ini, tentu kalian adalah manusia terhormat dan mulia.’ (Surah ad-Dukhaan, 44:50)

Dalam hal ini maksudnya sama sekali bukanlah – na’uzu billah - Tuhan menganggap sangat mulia dan terhormat para penghuni neraka. Melainkan dalam corak mengutip kembali ucapan orang lain (*hikayat anil ghair*). Maksudnya, ‘Wahai manusia yang kawannya dan ia sendiri beranggapan dirinya mulia dan terhormat, setelah melakukan perbuatan buruk di dunia menganggap diri sangat mulia, untuk itu sekarang rasakanlah azab api Tuhan.’

Persis seperti itulah corak rukya tersebut, dua malaikat dalam wujud dua pria yang tampak kepada Rasul dalam rukya tersebut. Sebagaimana ketika mereka mengatakan, ‘Orang ini (Rasulullah) telah disihir, maksudnya bukanlah mereka menganggap telah disihir, melainkan maksudnya orang-orang mengatakan bahwa Rasul telah disihir. Maksud sebenarnya dari mimpi itu tiada lain adalah benda yang disembunyikan oleh orang-orang jahat itu dan disimpan di sumur yang dengannya

mereka mengecoh orang-orang yang setipe dengan mereka dan mengumumkannya di kalangan orang-orang munafik, Allah tampakkan kepada Rasul supaya anggapan sihir mereka itu dihancurkan.

Sebagaimana seperti itulah yang terjadi, benda yang digunakan sebagai alat untuk sihir itu dikubur dan sumurnya pun ditimbun. Dengan cara itu secara tidak langsung hilanglah kekhawatiran yang meliputi Rasulullah (saw) yaitu orang-orang tersebut ingin mengecoh mereka yang bersifat lugu dengan melakukan kejahatan seperti itu. Janji Tuhan telah terpenuhi dengan begitu dahsyatnya *وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Laa yuflihus saahiru haitsu ataa.* (Surah Thaha:70). Maksudnya, cara apapun yang digunakan seorang penyihir, tidak akan pernah berjaya dalam menghadapi Allah dan Nabi-Nya. Dengan demikian, hal-hal berikut ini telah terbukti dari hadits tersebut: **Pertama: paska peristiwa perdamaian Hudaibiyah**, Rasulullah (saw) secara wajar diliputi kekhawatiran karena menyaksikan kurang tepatnya anggapan sebagian orang dalam memahami perjanjian Hudaibiyah sehingga mengakibatkan beliau terjangkit kelupaan akan hal-hal duniawi terkait urusan rumah tangga.

Kedua, Orang-orang Yahudi dan munafik yang selalu mencari-cari kesempatan dan sibuk untuk mencemarkan nama baik Islam dan pendirinya **setelah melihat keadaan Rasul yang demikian**, menyebarkan secara sembunyi-sembunyi mengatakan, ‘Kami telah berhasil menyihir Nabinya umat Islam.’ Na’udzubillah. Cara-cara yang mereka lakukan mirip dengan fitnah yang mereka lontarkan kepada Hadhrat Aisyah ketika tertinggal dalam sebuah perjalanan, pada saat perang bani Mustaliq, lalu mereka mencemarkan nama baik Hadhrat aisyah. Seperti itulah mereka berupaya jahat untuk menimpakan penderitaan pada kehidupan rasul.

Ketiga, sebagai tanda lahiriah dari dugaan sihir mereka tersebut supaya orang-orang yang bertabiat lugu dapat ditipu dengan mudah ialah orang-orang jahat itu meminta seorang keturunan Yahudi yang munafik [menyatakan Islam tapi sebenarnya menentang] bernama Labid bin A’sham untuk mengikatkan rontokan rambut pada sisir lalu memasukkannya kedalam sebuah sumur sesuai cara-cara mereka lalu mulailah mereka berbisik-bisik yang menyebabkan bertambahnya kesedihan Rasulullah (saw).

Keempat, atas hal itu Rasul berdoa kepada Allah ta’ala dengan penuh ratapan, ‘Ya Tuhan dengan karunia Engkau, musnahkanlah fitnah ini, perhatikanlah hakikatnya pada hamba supaya hamba dapat mengatasi fitnah ini dan menyelamatkan orang-orang yang berfitrat sederhana.’ Doa tersebut dikabul.

Kelima, Allah Ta’ala mendengar doa-doa beliau dan membongkar kejahatan Labid bin A’sham. Rasulullah (saw) kemudian berangkat ke sumur tersebut bersama dengan beberapa saksi lalu menguburkan sisir itu bahkan menimbun sumurnya supaya permasalahan tersebut berakhir selamanya.

Pada akhirnya satu-satunya pertanyaan yang timbul ialah Hadhrat Rasulullah (saw) yang merupakan seorang Nabi agung bahkan Nabi yang Afdhal (paling utama) dan khataman nabiyyiin, **lantas kenapa beliau terkena penyakit lupa yang pada lahiriahnya dapat mengganggu pelaksanaan tugas kenabian?**

Sebagai jawabannya, hendaknya diingat dengan baik bahwa setiap Nabi memiliki dua kapasitas. Pada segi pertama, ia adalah seorang Nabi dan Rasul Allah Ta’ala yang karenanya dapat bercakap-cakap dengan Allah Ta’ala dan dia ditetapkan sebagai guru bagi para pengikutnya dalam urusan keagamaan dan menjadi teladan bagi mereka. **Sementara itu, dari segi kedua, ia adalah seseorang diantara manusia yang tidak lepas dari tuntutan manusiawi** dan resiko alami seperti yang menimpa manusia lain pada umumnya. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman kepada Rasulullah

(saw) di dalam Al-Quran: *قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا* *Qul innamaa ana basyarun mitslukum yuuhaa ilayya*. Artinya, ‘Wahai Rasul! Katakanlah kepada orang-orang, “Saya adalah manusia seperti kalian. Saya tidak terlepas dari segala hukum yang menimpa manusia lainnya juga. Tentu, saya adalah seorang Rasul Allah. Saya dianugerahi wahyu dan ilham oleh Tuhan sebagai hidayah (bimbingan) bagi makhluk-Nya.”’ (Surah al-Kahfi, 18: 111) Ini adalah terjemahan tafsiriyah.

Pada ayat yang *lathif* (halus) tersebut telah diterangkan dengan sangat indah bagaimana dua kapasitas yang dimiliki para Nabi. Itu artinya, di satu sisi mereka diistimewakan dari manusia lainnya, sedangkan pada sisi lainnya, mereka tidak diizinkan terkeluar dari barisan manusia lainnya. Walhasil, orang yang beranggapan para Nabi terbebas dari tuntutan manusiawi dan resiko alami sebagai manusia, anggapan seperti itu adalah keliru. Sudah barang tentu para Nabi pun dapat sakit. Sebagaimana manusia lainnya, mereka dapat terjangkit penyakit malaria, demam, tifus dan lain-lain.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Dalam hal ini perlu saya sampaikan bahwa dari ciri-ciri lahiriah seperti yang tercantum dalam kitab-kitab Hadits dan sejarah dapat diketahui bahwa Nabi (saw) wafat disebabkan terjangkit penyakit *thypus*. Para Nabi dapat mengalami penyakit seperti TBC, asma, flu, batuk, sakit sendi, sakit kepala, gangguan pada saraf, gangguan sensitivitas, gangguan pada otak, kelupaan, suatu peristiwa yang mengakibatkan luka, pukulan ketika perang dan lain sebagainya. Hal itu biasa terjadi kecuali terhadap seorang Nabi yang secara khusus dijanjikan oleh Allah Ta’ala untuk terjaga dari penyakit tertentu. Jika dalam hal ini terpikir oleh seseorang bahwa Al-Quran berfirman mengenai Rasulullah (saw), *سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ* ‘*Sanuqriuka fa laa tansaa*’ – ‘Akan Kami bacakan kepada engkau supaya engkau tidak lupa’ maksudnya adalah Kami akan berikan ajaran kepada engkau yang dengannya engkau tidak akan lupa. (Surah al-A’la, 87:7) Sebagai jawabannya hendaknya diingat dengan baik, janji tersebut hanya berkaitan dengan wahyu Al-Quran, bukan untuk seumumnya (semuanya). Maksudnya, ‘Wahai Rasul! Wahyu yang akan Kami turunkan kepadamu sebagai hidayah bagi umat, engkau tidak akan pernah lupa darinya dan Kami akan terus menjaganya sampai hari kiamat.’

Janji itu sama sekali bukanlah mencakup perkara sehari-hari, urusan duniawi atau praktik nyata amalan keagamaan. Hal demikian sebagaimana terbukti dalam Hadits bahwa dalam beberapa kesempatan Rasulullah (saw) terlupa disebabkan tuntutan manusawi. Bahkan diriwayatkan dalam hadits bahwa terkadang Rasul lupa bilangan rakaat ketika mengimami shalat yang setelah diingatkan oleh makmum, beliau baru menyadari.”

Hadits tersebut dapat kita jumpai dalam kedua Kitab hadits Bukhari dan Muslim. Demikian pula dalam banyak kesempatan beliau sering terlupa bahkan dalam hadits, Rasulullah (saw) sendiri pernah bersabda, *...innamaa ana basyarun ansaa kamaa tansauna faidza nasiitu fadzakkiruunii.* – “Saya pun manusia seperti kalian. Sebagaimana kalian pun kadang terlupa, saya pun dapat lupa. Jadi, jika dalam suatu urusan saya terlupa, teruslah ingatkan saya.”¹¹⁶¹

1161 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab shalat (كتاب الصلاة), Abwaabu istiqaalil qiblah (أبواب استقبال القبلة), bab menghadap qiblat dan sujud tatkala lupa dalam shalat. Tercantum juga di dalam Shahih Muslim, Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat, bab Lupa dalam shalat dan sujud karenanya;

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat melebihi atau kurang dari jumlah rakaat (yang semestinya). Tatkala beliau memberi salam, ditanyakan kepadanya, 'Wahai, Rasulullah! Apakah ada perubahan dalam shalat?' Nabi bertanya, 'Mengapa demikian pertanyaanmu?' Mereka menjawab, 'Kamu shalat begini, begini, dan begini.' Lalu beliau menyimpulkan kedua kakinya menghadap ke kiblat, lalu bersujud dua kali, kemudian memberi salam.

Kemudian beliau menghadapkan mukanya kepada kami seraya bersabda, *إِنَّهُ لَوْ حَدَّثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَأْتُكُمْ بِهِ ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَنَسَىٰ كَمَا تَنْسَوْنَ ، فَإِذَا نَسِيتُ*

Walhasil, sebagaimana terkadang Rasul pun dapat terjangkit kelupaan biasa yang sifatnya sementara, begitu pula paska peristiwa Hudaibiyah untuk beberapa waktu beliau pernah dilanda penyakit kelupaan. Hal ini pulalah tafsir yang telah dijelaskan sebagian ulama terdahulu berkenaan dengan riwayat sihir tadi. Misalnya, Allamah al-Maziri bersabda, *لَأَنَّ الدَّلِيلَ قَدْ قَامَ عَلَى صِدْقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يُبْلَغُهُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَلَى عِصْمَتِهِ فِي التَّبْلِيغِ، وَالْمُعْجَزَاتِ شَاهِدَاتِ بَتَّصْدِيقِهِ، فَتَجْوِيزِ مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ بَاطِلٌ. وَأَمَّا مَا يَتَعَلَّقُ بِبَعْضِ الْأُمُورِ الدُّنْيَا الَّتِي لَمْ يُبْعَثْ لِأَجْلِهَا وَلَا كَانَتْ الرِّسَالَةَ مِنْ أَجْلِهَا فَهُوَ فِي ذَلِكَ عُرْضَةٌ* “Terdapat banyak sekali dalil otentik yang mendukung kebenaran Nabi (saw)... Mukjizat-mukjizat beliau pun memberikan kesaksian akan kebenaran beliau. Selebihnya, untuk urusan duniawi yang mana beliau tidak diutus untuk itu, mengenai itu akan dianggap sebagai suatu penyakit, sebagaimana manusia dapat terjangkit penyakit-penyakit lain.”¹¹⁶²

وَاسْتَدَلَّ ابْنُ الْفَصَّارِ عَلَى أَنَّ الَّذِي أَصَابَهُ كَانَ مِنْ جِنْسِ الْمَرَضِ بِقَوْلِهِ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ " فَأَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَّاتِي اللَّهُ " “Allamah Ibnu Al-Qashshar mengatakan, *‘annalladzi ashaabahu kaana min jinsil maradhi biqaulihi fi aakhiril hadiitsi, “fa-amma ana faqad syafaaniyAllahu.”* – ‘Penyakit lupa yang menimpa Rasulullah (saw) merupakan salah satu diantara penyakit sebagaimana tampak dari kalimat terakhir pada hadits (sabda beliau saw) tersebut, ‘Allah telah memberikan kesembuhan kepada saya.’ Di dalamnya tertulis dengan jelas.”¹¹⁶³

Kesimpulannya, paska peristiwa Hudaibiyah, keadaan Hadhrat Rasulullah (saw) yang dianggap oleh penentang sebagai akibat dari sihir, sama sekali bukanlah akibat suatu jenis sihir dan semacamnya, melainkan merupakan penyakit lupa sebagai konsekuensi dari permasalahan yang beliau hadapi. Hal tersebut dijadikan sarana oleh para penebar fitnah untuk berpropaganda menyerang kemuliaan pribadi Rasul suci (saw). Al-Quran telah menolak mentah-mentah kisah-kisah sihir yang *dituduhkan* menimpa para Nabi. Akal sehat manusia menolak untuk meyakini anggapan tersebut. Kata-kata hadits juga mengingkari keterangan yang dituduhkan itu dan dengan sendirinya menebarkan keluhuran *maqom* pemimpin alam semesta dan Rasul yang terkemuka (saw) serta menolak kisah-kisah sihir seperti itu.

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad menulis, “Tidaklah kosong dari manfaat tentang bagaimana Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) pernah meriwayatkan yang mana tercantum di dalam buku Siratul Mahdi bagian pertama riwayat nomor 75: Suatu ketika seorang Hindu fanatis dari daerah Gujrat datang ke Qadian. Ia adalah seorang ahli hipnotis. Ia datang dalam suatu Majelis Hadhrot Masih

سَجْدَتَيْنِ Sesungguhnya jika ada suatu perubahan tentang cara shalat, tentu aku memberitahukan kepada kalian semua. Aku hanyalah manusia yang bisa saja lupa (salah) sebagaimana kalian juga bisa lupa (salah). Karena itu, apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku. Dan apabila kamu ragu dalam shalat tentang jumlah rakaatnya, ambillah yang pasti benar (yaitu jumlah yang sedikit), lalu sempurnakanlah atasnya, kemudian bersujudlah dua kali'."

1162 Fathul Baari, syarah atau komentar Shahih al-Bukhori oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqolaani jilid X hal. 177, Daarul Nasyiril Kutub al-Islamiyah Lahore, Pakistan, 1981; tercantum juga di dalam (بغية المسائل من أوامير المسائل); dan Adhwaul bayaan fi idhahil Qur’an bil Qur’aan (أضواء البيان في) (إيضاح القرآن بالقرآن). Al-Maziri (1061-1141) atau (453-536 Hijriyah), juga dikenal dengan Imam Allamah al-Maziri dan Imam al-Mazari ialah seorang Jurist (ahli hukum atau ahli Fiqh) Tunisia Madzhab Ahlus Sunnah Maliki. Sebagian sejarawan berpendapat al-Maziri lahir di Mahdia, Tunisia sekarang. Ibn Farhun, sejarawan lainnya berpendapat Al-Maziri lahir di Mazara, bagian selatan pulau Sisilia. Sisilia sendiri pernah dikuasai umat Muslim pada abad 9. Roger I, seorang penguasa Kristen dari Italia mulai menyerang balik umat Muslim pada 1061 dan menguasai Sisilia. Pada saat itulah, keluarga Al-Maziri pindah ke Afrika Utara, tepatnya di Tunisia sekarang.

1163 Fathul Baari, syarah atau komentar Shahih al-Bukhori oleh ‘Allamah Ibnu Hajar al-‘Asqolaani jilid X hal. 177, Daarul Nasyiril Kutub al-Islamiyah Lahore, Pakistan, 1981. Ibnu al-Qashshar atau nama lengkapnya Abu al-Hasan ‘Aliyy ibn Umar ibn Ahmad al-Baghdadi al-Maliki (أبي الحسن) dikenal dengan nama Ibnu al-Qashshar (ابن الفصَّار). Beliau bermadzhab Maliki dan wafat pada 397 H.

Mau'ud (as) lalu secara diam-diam mulai memusatkan fikiran untuk menghipnotis Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan tujuan supaya beliau (as) melakukan gerakan-gerakan yang tidak etis sehingga menjadi bahan tertawaan hadirin yang ada dalam majlis tersebut.

Namun, ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) memandangnya, orang itu berteriak lalu lari kocar-kacir. Ketika orang itu ditanyai, 'Apa yang terjadi denganmu?'

Ia menjawab, 'Ketika saya berusaha menghipnotis Mirza Sahib, tampak kepada saya seekor singa yang mengerikan tengah berdiri dan akan menerkam saya. Lalu saya ketakutan dan lari.'

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis bahwa Hadhrt Masih Mau'ud (as) adalah *khadim* (hamba sahaya) Hadhrt Rasulullah (saw). Jika *maqom* sang khadim saja seperti itu, yang mana Allah Ta'ala tidak membiarkan hipnotisme dapat menguasainya, lantas jika berpikiran majikan beliau (as) yaitu Hadhrt Rasulullah (saw) - *nauzubillah* - beliau telah terkena hipnotis seorang Yahudi, bagaimana anggapan seperti itu dapat dibenarkan?"¹¹⁶⁴

Di akhir saya akan bacakan sabda sabda sang hakim adil pada zaman ini berkenaan dengan hal ini yang mencakup semua penjelasan dan tafsir.

Ada seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as) dalam majlis beliau, "Bagaimana pendapat Huzur berkenaan dengan sihir yang dilakukan oleh orang kafir terhadap Rasulullah (saw)?"

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, "Sihir juga berasal dari setan. Para Rasul dan Nabi tidak mungkin akan terkena sihir melainkan setelah melihat para Nabi, sihir pun akan kocar kacir. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *وَلَا يَفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى* *Laa yuflihus saahiru haitsu ataa*. (Surah Thaha:70)

Coba perhatikan Hadhrt Musa pernah berhadapan dengan sihir, namun akhirnya Musa-lah yang unggul. Sama sekali keliru jika beranggapan sihir telah unggul ketika melawan Rasulullah (saw). Kami tidak akan pernah meyakininya. Meyakini apa saja huruf demi huruf yang tercantum di dalam Kitab Hadits Bukhari dan Muslim secara menutup mata (membabi buta) adalah bertentangan dengan keyakinan kita. Akal sehat pun tidak dapat membenarkan seorang Nabi yang agung seperti beliau (saw) dapat terkena sihir. Perkataan yang menyebutkan pengaruh sihir – *na'uzubillah* - menyebabkan hilangnya ingatan Rasulullah (saw), atau begini dan begitu, dalam corak bagaimanapun tidak dapat dibenarkan. Tampaknya seorang manusia yang jahat telah mencampur-adukkan ucapan-ucapan seperti itu dari dirinya sendiri.

Meskipun kita memandang hadits-hadits dengan pandangan hormat, namun tidak mungkin kita meyakini hadits-hadits yang bertentangan dengan Al Quran dan kesucian Nabi (saw). Memang para pengumpul hadits telah mencantumkan hadits-hadits setelah terlebih dahulu mempertimbangkan, namun *terkadang* tidak melakukannya dengan segenap kehati-hatian, meskipun telah berusaha keras untuk itu. Saat itu adalah tingkat dan waktunya untuk mengumpulkan hadits. Tetapi, saat ini adalah waktunya dan tingkatannya untuk merenungkan dan mempertimbangkan Hadits-Hadits." (Renungkanlah dan pelajarilah!) "Jika terdapat Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran atau kehormatan dan kesucian Nabi (saw), hadits tersebut layak untuk ditolak atau jika mungkin, dengan tafsir atau penjelasan lain."

Hal demikian sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra) atau Hadhrt Khalifatul Masih II (ra).

1164 Mazameen-e-Bashir, Vol. 3, pp. 642-653, Mazameen 1959

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Mengumpulkan Atsar (riwayat perbuatan dan sabda) seorang Nabi adalah amalan yang menarik banyak pahala.” (mengumpulkan peri kehidupan para Nabi adalah amal yang memberikan pahala besar. Begitu pula mengumpulkan sabda-sabda mereka juga berpahala.)

Namun, kaidah yang umum ialah orang yang mengumpulkan itu tidak mampu melakukannya dengan penuh pertimbangan. Setiap orang berhak untuk menimbang dan merenungkan dengan sebaik-baiknya tentang hal-hal yang layak diterima, terimalah. Hal-hal yang perlu ditinggalkan, tolaklah. Contohnya, anggapan bahwa Rasulullah (saw) telah terkena sihir, na'udzu billah. Anggapan seperti itu dapat merusak keimanan.

Allah Ta'ala berfirman: **نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا** () **رَجُلًا مَّسْحُورًا** ...sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, “Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.” (Surah al-Isra, 17:48) kesimpulannya, orang-orang yang mengatakan demikian [seorang Nabi terkena sihir] adalah orang yang zalim, bukan Muslim.

Orang-orang mulhid (tidak beriman atau ateis) dan yang zalim menyatakan bahwa Rasulullah (saw) telah pernah terkena sihir. Mereka tidak berpikir - Wal 'iyaadz biLlaah - jika keadaan Rasulullah (saw) saja seperti itu, lantas bagaimana pula keadaan umatnya? Berarti sudah tenggelam. Entahlah apa yang terjadi dengan kaum yang mana menisbahkan kata-kata seperti itu pada kemuliaan Nabi yang Ma'shum itu yang para Nabi semuanya meyakinkannya suci dari sentuhan setan.¹¹⁶⁵

Alhamdulillah kita telah beriman pada imam zaman sehingga dapat memahami dan mengenal kedudukan agung dan martabat luhur Hadhrat Rasulullah (saw). اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وبارك . *Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim innaka hamiidun majiid.*

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallAllahu 'alaihi wasallam)

Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXV

Pembahasan 7 Orang Sahabat Nabi (saw)

Peserta Perang Badr.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 15 Maret 2019 (Aman 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 08 Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Riwayat para sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah, pertama di antaranya adalah **Hadhrat Saa-ib bin Utsman** (السَّائِبُ بْنُ عُسْمَانَ بْنِ مِظْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جَمَحٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Jumah. Beliau adalah putra Utsman bin

Mazh'un ra. Ibunda beliau bernama Hadhrat Khaulah binti Hakim (خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيمِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ) (الأَوْقَصِ السُّلَمِيَّةِ). Beliau memeluk Islam pada awal permulaan Islam. Hadhrat Saa-ib bin Utsman ikut dalam hijrah rombongan kedua menuju Habsyah beserta ayahanda dan paman beliau, Hadhrat Qudamah.

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan di antara Hadhrat Saa-ib bin Utsman dan Haritsah bin Suraqah al-Anshari (حَارِثَةُ بْنُ سُرَاقَةَ الْأَنْصَارِيِّ) setelah hijrah ke Medinah. Beliau termasuk pasukan pemanah Rasulullah saw. Hadhrat Saa-ib bin Utsman ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan perang-perang yang lainnya.¹¹⁶⁶

Ketika Rasulullah (saw) berangkat untuk ekspedisi Buwath (غزوة بواط), beliau (saw) menetapkan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un sebagai Amir Maqami (pejabat sementara sebagai ketua atau gubernur atau walikota) Medinah.¹¹⁶⁷

Perang Buwath terjadi pada tahun 2 Hijriah, tentang itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis, "Pada akhir Rabiul awal atau permulaan Rabiul akhir, Rasulullah (saw) mendapat berita dari pihak Quraisy yang karenanya beliau (saw) membawa serta sekelompok kaum Muhajirin keluar dari Medinah dan menetapkan Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un sebagai Amir Medinah. Tetapi, sesampai di sana, kaum Quraisy sudah tidak diketahui adanya. Beliau kembali pulang setelah sampai di Buwath."¹¹⁶⁸

Buwath adalah nama gunung kabilah Juhainah yang berjarak kira-kira 48 mil dari Medinah.¹¹⁶⁹

Hadhrt Saa-ib bin Utsman ikut serta dalam perang Yamamah. وَكَانَتِ الْيَمَامَةُ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ. Perang Yamamah terjadi pada tahun 12 Hijriah pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakar ra yang di dalamnya beliau terkena anak panah yang menyebabkan beliau wafat sesudahnya. Umur beliau lebih dari 30 tahun.¹¹⁷⁰

Sahabat selanjutnya bernama Hadhrt Dhamrah bin Amru al-Juhani (ضَمْرَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَدِيِّ) (الْجُهَنِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda Hadhrt Dhamrah ra adalah Amru bin Adiy dan sebagian orang menyebutkan nama ayahanda beliau Bisyr juga (ضَمْرَةَ بْنِ بِشْرٍ). Beliau adalah sekutu kabilah Banu Tharif (حليف لبني طريف من الخزرج). Sedangkan menurut sebagian, adalah sekutu kabilah Banu Sa'idah, yaitu kabilah Hadhrt Sa'd bin Ubadah (وهم من الخزرج أيضًا، رَهْطُ سَعْدِ بْنِ عِبَادَةَ).

Pengertian sekutu (konfederasi) ialah perjanjian di antara mereka bilamana saja memerlukan bantuan diantara kedua belah pihak, mereka akan saling membantu. Allamah Ibnu Asir menulis dalam Asadul Ghabah, حليف بني ساعدة، يظنه مختلفًا، وليس فيه اختلاف، فإن بني طريف بطنٌ من بني ساعدة، وهو ini tidak bertentangan karena Banu Tharif adalah salah satu cabang Banu

1166 Usdul Ghaba, Vol. 2, pp. 396-397, Saib bin Usman(ra), Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 306-307, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Ishabah Fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 20, Saib bin Usman(ra), Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995.

1167 Ar-Raudh al-Anf uraian atas Kitab Sirah an Nabawiyah karya Ibn Hisyam (الروض الأنف في تفسير السيرة النبوية لابن هشام). Ath-Thabaqaat (طبقات ابن سعد - الوافي بالوفيات) juz 15 bagian mengenai beberapa orang yang bernama Saa-ib (ج 3 - الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار). Mazh'un bin Habib (مظعون بن حبيب بن حذافة) mempunyai beberapa putra diantaranya: Utsman bin Mazh'un, Abdullah bin Mazh'un, Qudamah bin Mazh'un dan Saa-ib bin Mazh'un. Utsman, juga punya putra bernama Saa-ib bin Utsman bin Mazh'un.

1168 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 329.

1169 Subul Al-Huda, Vol. 4, p. 15, Baab Ghazwa-e-Bawaat, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 1993.

1170 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 307, Saib bin Usmanra bin Mazoon, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990. Perang Yamamah terjadi pada 11 Hijriyah (632). Jika di tahun ini usia Saa-ib bin Utsman ialah 30 tahun berarti pada saat menjadi Amir Maqami di Madinah ia berusia 21 tahunan.

Sa'idah.¹¹⁷¹ Hadhrrat Dhamrah ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau syahid dalam perang Uhud.¹¹⁷²

Sahabat selanjutnya bernama Hadhrrat Su'aid bin Suhail (سَعِيدُ بْنُ سُهَيْلِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَشْهَلِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Hadhrrat Sa'd termasuk kaum Anshar. Sebagian menyebut nama beliau Sa'd bin Sahl (سَعْدُ بْنُ سَهْلٍ) [atau Sa'd bin Suhail, سَعْدُ بْنُ سُهَيْلِ الْأَنْصَارِيِّ]. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. **وكانت له ابنة يقال لها هزيلة فهلك** Beliau mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Huzailah.¹¹⁷³ Itulah penjelasan tentang beliau yang didapat.

Selanjutnya, Hadhrrat Sa'd bin Ubaid (سعد بن عبيد بن النعمان الظفري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau adalah sahabat perang Badr. Hadhrrat Sa'd bin Ubaid ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq serta semua perang yang lain. Nama beliau disebutkan Sa'id (سَعِيد) juga. Beliau tersohor dengan julukan Qari (القاري). Panggilan beliau adalah Abu Zaid (كنيته أبو زيد). Hadhrrat Sa'd bin Ubaid tergolong empat orang sahabat di antara kaum Anshar yang mengumpulkan Alquran pada masa Rasulullah saw. **وإلى عمر بن الخطاب على بعض الشام** Putra beliau, Hadhrrat Umair bin Sa'd ditetapkan oleh Khalifah Umar menjadi seorang Wali (Amir atau gubernur) di salah satu daerah di Syam pada masa kekhalifahan beliau.¹¹⁷⁴

Berdasarkan sebuah riwayat, Hadhrrat Sa'd bin Ubaid adalah imam di masjid Quba pada zaman Rasulullah saw. Pada zaman Hadhrrat Abu Bakar ash-Shiddiq ra dan Hadhrrat Umar juga, beliau diperintah untuk mengimami juga. **وقتل سعد بن عبيد شهيداً يوم القادسية سنة ست عشرة، وهو ابن أربع وستين سنة.** Hadhrrat Sa'd bin Ubaid syahid dalam perang Qadisiyah [perang melawan Persia] di tahun 16 Hijriah (636).¹¹⁷⁵ Pada saat disyahidkan, beliau berusia 64 tahun.

Abdurrahman bin Abu Laila (عبد الرحمن بن أبي ليلى) meriwayatkan bahwa perang Jisr terjadi pada tahun 13 Hijriah (634), orang-orang Islam menelan kekalahan dan menanggung kerugian besar. Hadhrrat Sa'd bin Ubaid ikut serta di dalam perang itu. Setelah itu, Hadhrrat Umar ra bersabda kepada Hadhrrat Sa'd bin Ubaid, **هل لك في الشام فإن المسلمين قد نزفوا به وإن العدو قد ذنروا عليهم ولعلك تغسل عنك الهنيهة**, “Apakah Anda tertarik dengan jihad di negeri Syam (Suriah dsk)? Umat Muslim telah mendapat kerugian besar. Jika Anda suka, pergilah ke sana. Disebabkan kekalahan yang menimpa umat Muslim, pihak musuh semakin berani. Bisa jadi Anda dapat mencuci noda kekalahan yang menimpa diri Anda.”

Sepulangnya dari perang Jisr, pasukan Islam mengalami kerugian. Hadhrrat Umar bersabda kepada Hadhrrat Sa'd, “Jika ingin mencuci noda kekalahan tersebut, di Syam sedang terjadi perang. Anda bisa ke sana.”

Hadhrrat Sa'd menjawab, **لا إلا الأرض التي فررت منها والعدو الذين صنعوا بي ما صنعوا** “Tidak! Saya tidak akan pergi kemana-mana selain dari tempat di bumi mana saya telah lari. Musuh telah berbuat apa yang telah mereka buat.” (Maknanya, “Saya hanya akan pergi melawan musuh yang telah membuat kami mengalami kerugian. Musuh yang itu telah menang dalam peperangan melawan kami.”)

1171 Usdul Ghabah atau Usudul Ghabah) : 3 مع الفهارس ج 8-1 أسد الغابة في معرفة الصحابة

عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري

1172 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 60-61, Dhamrah(ra) bin 'Amr Juhni, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1173 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 439, Sa'd(ra) bin Suhail, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 395, Sa'd(ra) bin Suhail, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1174 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd.

1175 Dalam perang ini, beberapa jenderal terkenal Persia seperti Rostam Farrokhzad, Bahman Jadhuyih, dan Armenia Jalinus tewas. (Peter Crawford, The War of the Three Gods: Romans, Persians, and the Rise of Islam, 2013:140)

Oleh karena itu, Hadhrat Sa'd bin Ubaid datang ke Qadisiyah dan berperang di sana kemudian syahid.

Abdurrahman bin Abu Laila meriwayatkan bahwa Hadhrat Sa'd bin Ubaid telah mengatakan kepada orang-orang, *إنا لافقو العدو غدا وإنا مستشهدون غدا فلا تغسلوا عنا دما ولا نكفن إلا في ثوب كان علينا* “Besok kita akan melawan musuh dan kita akan syahid. Oleh karena itu, kalian jangan mencuci darah dari badan kami dan jangan mengafani selain dengan pakaian-pakaian yang melekat pada badan kami.”¹¹⁷⁶

Rincian tentang perang Jisr dalam khotbah sebelumnya juga saya telah jelaskan. Berkaitan dengan hal tersebut, saya hendak terangkan sedikit. Sebagaimana telah saya sampaikan, perang Jisr terjadi antara orang-orang Islam dengan orang-orang Iran di tepi sungai Eufkrat pada 13 Hijriah (634 Masehi).

Komandan lasykar Islam adalah Hadhrat Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi (أبو عُبَيْدِ بْنِ مَسْعُودِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَمِيرِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عُذَّةِ بْنِ غَيْرَةَ بْنِ عَوْفِ بْنِ تَقِيْفِ النَّقْفِيِّ), sedangkan komandan lasykar Iran (Persia) adalah Bahman Jadzawiyah.¹¹⁷⁷ Jumlah pasukan Muslim adalah 10 ribu orang sedangkan pasukan Iran adalah 30 ribu orang dan 300 gajah. Disebabkan ada penghalang berupa adanya sungai Eufkrat, yakni sungai Eufkrat berada di tengah-tengah dua pasukan itu sehingga kedua kelompok pasukan berhenti berperang sampai agak lama.

Kemudian, disiapkanlah sebuah Jisr atau jembatan di Eufkrat dengan persetujuan kedua pihak. Disebabkan adanya jembatan itulah sehingga perang itu disebut perang Jisr. Ketika jembatan sudah siap, Bahman Jadzawiyah mengirimkan pesan kepada Hadhrat Abu Ubaid ats-Tsaqafi, “Akankah kalian datang dengan menyebrangi jembatan atautkah kalian akan mengizinkan kami menyeberangi jembatan?”

Hadhrt Abu Ubaid berpendapat supaya pasukan Muslim menyebrangi jembatan dan berperang melawan kelompok penentang. Sedangkan salah seroang pemimpin lasykar, Hadhrt Salith (سليط بن قيس البدري) menentang pendapat tersebut.¹¹⁷⁸

1176 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3) Vol. 3, p. 349, Sa'd(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990. Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 445, Sa'd(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Sahaba, Vol. 3, p. 57, Sa'd(ra) bin Ubaid, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995.

1177 Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr bin Umair berasal dari Banu (keluarga besar) Tsaqif keturunan Banu Hawazin di Thaif. Mereka lama menjadi penentang keras Nabi Muhammad saw. Mereka umumnya masuk Islam setelah 9 Hijriyah. Pelopor masuk Islam di kalangan mereka ialah Mughirah bin Syu'bah, Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, Utsman bin Abul Ash, Abdu Yalil bin Amr bin Umair, Mas'ud bin Amr bin Umair, dan Hubaid bin Amr bin Umair. Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi mempunyai saudara bernama Sa'd bin Mas'ud, Amir Madain pada masa Khilafat Hadhrt Ali (565-660). Ia pelindung Imam Hasan saat diberontak perusuh Kufah pada 40 Hijriyah (661 M). Mukhtar bin Abu Ubaid dan Shafiyah binti Abu Ubaid ialah putra/i terkenal Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Shafiyah ialah salah satu istri Abdullah bin Umar bin Khathtab.

1178 Di dalam Kitab al-Bidaayah wan Nihaayah dan Tarikhul Khulafa' disebutkan, Hadhrt Khalifah Umar (ra) berpidato berkali-kali dalam suatu waktu di tiga hari berturut-turut guna mengumpulkan bala bantuan untuk umat Muslim yang tengah berperang di dua front, front melawan Romawi di wilayah Syam (Suriah dsb) dan front melawan Persia atau Iran di wilayah Iraq-Iran sekarang. Orang pertama di hari keempat yang menjawab seruan itu ialah Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi diikuti ribuan Muslim setelahnya. Khalifah Umar mengangkatnya menjadi panglima front Iraq meski diprotes sebagian orang yang menganggapnya bukan Sahabat Nabi yang beriman sejak awal. Khalifah Umar justru mengkritik balik para pemprotes, kenapa mereka tidak lebih awal menanggapi seruannya. Khalifah memberi wasiat kepada Abu Ubaid agar di medan peperangan selalu bermusyawarah dan satu pendapat dengan para Sahabat Nabi, khususnya Salith bin Qais, Sahabat perang Badr. Salith bin Qais dan para pejuang senior yang mengkritik keputusan Abu Ubaid menyeberangi sungai tetap ikut berperang bahkan Salith termasuk yang syahid di perang Jisr itu. Dalam tiga kali perang melawan Persia sebelum perang Jisr, pasukan Muslim dibawah Panglima Abu Ubaid selalu memenangkan perang.

Tetapi Hadhrat Abu Ubaid menyebrangi sungai Eufkrat (Furat) dan menyerang lasykar ahli Faris (orang-orang Persia atau Iran). Peperangan terus berlanjut sampai agak lama. Setelah itu, Bahman Jadzawiyah melihat tentaranya terpecah. Dia melihat pasukan Iran telah mundur sehingga ia memerintahkan untuk memajukan gajah-gajah. Dengan majunya gajah-gajah [dinaiki beberapa penunggang dan pemanah], barisan Muslim tidak tertib. Lasykar Islam mulai cerai-berai dan menepi ke sana-sini.

Hadhrt Abu Ubaid berkata kepada pasukan Muslim, “Hai hamba-hamba Allah! Seranglah gajah-gajah dan patahkanlah gading-gadingnya.”

Setelah mengatakan demikian, Hadhrt Abu Ubaid sendiri berderap maju dan menyerang gajah satu per satu dan mematahkan gading-gadingnya. Lasykar yang lain melihat hal ini juga mulai berperang dengan gesit. Mereka mematahkan beberapa gading dan kaki-kaki gajah serta membunuh para penunggangnya. Secara kebetulan, Hadhrt Abu Ubaid datang di depan seekor gajah. Beliau tebas dan patahkan gadingnya. Namun, beliau berada di bawah kaki gajah tersebut dan beliau syahid karena terhimpit (terinjak) kaki gajah tersebut.

Setelah pensyahidan Hadhrt Abu Ubaid, tujuh orang berusaha menyelamatkan panji Islam secara bergantian dan mereka syahid saat perang. Orang kedelapan adalah Hadhrt Mutsanna' yang mengambil panji Islam dan hendak menyerang kembali dengan penuh semangat, tetapi barisan lasykar Islam terpecah dan orang-orang secara berkesinambungan menyaksikan 7 Amir (komandan) disyahidkan dan mulai berlari ke sana-sini, sedangkan beberapa melompat ke dalam sungai.

Hadhrt Mutsanna' dan kawannya terus berperang dengan jantan. Akhirnya, Hadhrt Mutsanna' terluka dan beliau seraya berperang, menyebrangi sungai Eufkrat dan kembali. Dalam peristiwa tersebut, kaum Muslimin banyak menanggung kerugian. Empat ribu orang Islam syahid, sedangkan enam ribu tentara Iran terbunuh.¹¹⁷⁹

Pendek kata, perang ini terjadi karena orang-orang Iran menyerang berkali-kali dan untuk menahan serangan-serangan tersebut diizinkan untuk berperang.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Sahl bin Atik (سَهْلُ، وَقِيلَ: سُهَيْلُ بْنُ عَتِيكٍ بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau disebutkan Suhail juga. Ibunda beliau bernama Hadhrt Jamilah binti Alqamah (جَمِيلَةُ بِنْتُ عَلْقَمَةَ). Hadhrt Sahl bin Atiq ikut serta dalam baiat Aqabah kedua bersama 70 kaum Anshar. Beliau mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.¹¹⁸⁰

Sahabat berikutnya bernama Hadhrt Suhail bin Rafi' (سُهَيْلُ بْنُ رَافِعِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ عَائِذِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrt Suhail berasal dari kabilah Banu Najjar. Tanah yang di atasnya dibangun masjid Nabawi adalah milik beliau dan saudara beliau,

1179 Tarikh ibn Khaldun, terjemahan Hakim Ahmad Hussain Al-Abadi, Vol. 3, pp. 270-273, Dar-ul-Isha'at Karachi, 2003. Delapan panglima pengganti Abu Ubaid memegang kepemimpinan dalam perang sesuai wasiat Abu Ubaid sebelum perang dimulai. Seperti biasanya, pergerakan dan peristiwa di medan perang dilaporkan ke Khalifah. Peristiwa dalam perang Jisr ini pun dikabarkan oleh Panglima terakhir yang masih hidup [yaitu Mutsanna] di medan perang kepada Khalifah Umar (ra). Di dalam Kitab Akhbaruth Thiwaal (الأخبار الطوال) karya Dinawari (أبي حنيفة أحمد بن داود/الدينوري), Hadhrt Umar (ra) menangis menerima laporan tersebut. Namun, beliau langsung memberikan instruksi-instruksi baru dan detil. Mutsanna pun wafat setelah menanggung kesakitan akibat perang tersebut. Tiga perang melawan Persia setelah perang Jisr juga dimenangkan pihak Muslim dengan Panglima Perang yang berbeda. Perang tersebut ialah perang Buwaib, perang Qadisiyah dan perang Nahawand. Setelah itu, pihak Persia tidak lagi melakukan perlawanan yang berarti.

1180 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 578, S Sahl(ra) bin 'Atik, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 387, Sahl(ra) bin 'Atik, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Hadhrat Sahl. Ibunda beliau bernama Hadhrat Zuhairah binti Sahl (زُغَيْبَةُ بِنْتُ سَهْلِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ الْحَارِثِ مِنْ (بَنِي مَالِكِ بْنِ النَّجَّارِ). Hadhrat Suhail ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq serta perang-perang yang lain dan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar.¹¹⁸¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) juga menulis berkenaan dengan hijrah Rasulullah (saw) ke Madinah. Saya sampaikan itu sekarang. Beliau menulis, “Ketika Rasulullah (saw) datang ke Madinah, tiap-tiap orang sangat mendambakan dapat meraih kehormatan menjadi tuan rumah beliau. Ketika unta beliau lewat melalui sebuah lorong, keluarga-keluarga berjajar-jajar dalam deretan panjang menyambut beliau. Seolah-olah ingin dengan serempak mereka mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلُمَّ، إِلَيْنَا إِلَى الْعِدَّةِ وَالْمَنْعَةِ ’Inilah rumah kami, harta-benda kami, dan jiwa kami siap menerima Anda dan mempersembahkan perlindungan kami kepada Anda. Silakan dan tinggallah bersama kami.’

Banyak di antara mereka yang lebih bersemangat, maju ke depan dan memegang tali kekang unta dan mendesak Rasulullah (saw) supaya turun di hadapan pintu mereka dan masuk ke dalam rumah mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) dengan wajah yang ramah menolak sambil berkata, خَلُّوا سَبِيلَهَا، فَإِنَّهَا مَأْمُورَةٌ ’Biarkan unta saya. Ia ada dalam perintah Ilahi; ia akan berhenti di mana Tuhan menghendaki ia berhenti.’¹¹⁸²

Akhirnya, berhentilah unta itu di sebidang tanah kepunyaan anak-anak yatim suku Banu Najjar. Rasulullah (saw) turun dan berkata, هَذَا الْمَنْزِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ’Rupanya inilah tempat Tuhan menghendaki kami berhenti.’¹¹⁸³ Beliau mencari keterangan. Seorang wali anak-anak yatim tersebut tampil ke muka dan mempersembahkan tanah itu untuk dipergunakan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjawab bahwa beliau tidak dapat menerima persembahan itu kalau beliau tidak diizinkan membayar harganya. Harganya lalu ditetapkan dan Rasulullah (saw) mengambil keputusan mendirikan mesjid dan beberapa rumah di atas tanah itu.’¹¹⁸⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis rinciannya dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* sebagai berikut, “**Pekerjaan pertama setelah bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.** Tempat di mana unta beliau (saw) berhenti adalah milik dua anak laki-laki Muslim Madinah yang bernama Sahl dan Suhail yang tinggal dalam perwalian Hadhrat As’ad bin Zararah. Ini adalah sebidang tanah yang kosong, tanah yang tidak produktif dan sama sekali tak berpenghuni. Di salah satu bagiannya terdapat satu-dua pohon kurma dan di bagian lainnya ada puing-puing reruntuhan bangunan.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyukai tempat ini untuk dibangun masjid dan hujrah beliau, dan beliau membeli tempat ini dengan harga 10 Dinar (atau setara 90 Rupees pada tahun buku Sirah Khataman Nabiyyin ini ditulis). Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, maka dimulailah pembangunan Masjid Nabawi.’¹¹⁸⁵

1181 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 372, Suhail bin Rafi’, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1182 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam.

1183 Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalhi asy-Syami, w. 942 H, jilid 3 h. 272-273, jama’ abwaab al-Hijrah ilal Madinah asy-Syarifah, bab as-Sa’dis (ketujuh) mengenai kedatangannya, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1993. Al-Bidaayah wan Nihaayah (ط. دار إحياء التراث العربي). As-Sirah an-Nabawiyah karya al-Halabi.

1184 Debacah Tafsirul Qur’an (Pengantar Mempelajari Al-Quran) oleh Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, yang merupakan Khalifatul Masih II dan Mushlih Mau’ud.

1185 Hadhrat Mirza Bashir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin atau terjemahan bahasa Inggrisnya Seal of Prophets vol.2, p. 12.

Berdasarkan sebuah riwayat, Hadhrt Abu Bakar Sidiq lah yang membayar harga tanah ini.¹¹⁸⁶

Kemudian beliau menulis, “Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang maka dimulailah pembangunan Masjid Nabawi. Hadhrt Rasulullah (saw) sendirilah yang meletakkan batu pertamanya sembari mendoakannya. Sebagaimana halnya yang terjadi di Masjid Quba, para sahabatlah yang mengerjakan pembangunannya. Beberapa kali Hadhrt Rasulullah (saw) sendiri ikut serta dalam pengerjaannya. Terkadang para sahabat sambil mengangkat batu-batu bata melantunkan syair karya Hadhrt Abdullah bin Rawahah Anshari berikut ini, هَذَا الْجَمَالَ لَا جَمَالَ خَيْرٌ هَذَا أَبْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرَ ‘hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har’ – ‘Muatan yang dibawa ini bukanlah muatan barang dagangan Khaibar yang dimuat di atas hewan-hewan tunggangan melainkan hai Tuhan kami, muatan ini adalah muatan takwa dan kesucian yang kami angkat untuk meraih ridha Engkau.’

Selanjutnya, Dan sesekali para sahabat membaca syair Abdullah bin Rawahah berikut ini, اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ الْأَجْرَ الْآخِرَةَ فَارْحِمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ ‘Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil Anshar wal muhajirah’ – ‘Ya Allah! Sesungguhnya ganjaran yang sejati adalah ganjaran akhirat, maka dengan karunia Engkau turunkanlah rahmat Engkau kepada para Anshar dan Muhajirin.’¹¹⁸⁷

Ketika para sahabat membaca bait-bait syair ini, terkadang Hadhrt Rasulullah (saw) pun ikut melantunkannya bersama mereka. Dan demikianlah, setelah bekerja keras dalam jangka waktu yang lama masjid tersebut selesai dibangun.

Bangunan masjid terdiri dari lempengan-lempengan batu dan batu-batu bata yang dipasang di sekeliling tiang-tiang kayu. Pada zaman itu cara yang biasa dilakukan untuk membuat bangunan yang kokoh adalah dengan mendirikan balok kayu sebagai tiang atau pilar lalu di sekelilingnya ditanam batu-batu bata dan tanah supaya tiang berdiri kokoh. Inilah struktur masjid, sedangkan di atapnya dipasang pelepah dan dahan kurma. Batang-batang kurma digunakan juga sebagai tiang di dalam masjid untuk tumpuan atap. Selama adanya mimbar belum diusulkan untuk dibangun, tiang-tiang dari batang pohon kurma ialah tempat Hadhrt Rasulullah (saw) berdiri menyampaikan Khotbah. Pada saat Khotbah, Hadhrt Rasulullah (saw) berdiri dengan bersandar pada salah satu di antara tiang-tiang itu.

Masjid berlantaikan tanah, dan pada saat hujan deras, atap menjadi bocor sehingga pada saat seperti itu lantai menjadi becek. Melihat adanya kesulitan ini kemudian dibuatlah lantai dari batu-batu kecil. Batu-batuan kecil diletakkan di sana.

Pada masa-masa awal, masjid menghadap ke Baitul Maqdis, namun pada saat terjadi perubahan kiblat kemudian arahnya dirubah.

Ketinggian masjid pada saat itu setinggi 10 kaki (3 meter), yakni tingginya atapnya 10 kaki. Panjangnya 105 kaki (31 meter), sedangkan lebarnya kurang lebih 90 kaki (21 meter). Tetapi, kemudian belakangan dilakukan perluasan-perluasan.”¹¹⁸⁸

1186 Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 2, pp. 175-180, Dhikru Binā’il-Masjidin-Nabawī Wa ‘Amalil-Minbar, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1187 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم) (وأصحابه إلى المدينة), no. 3906. Tercantum juga dalam Syarh az-Zurqani ‘ala Mawāhibil Ladunniyyah.

1188 Ukuran feet (kaki) untuk mengukur panjang dan lebar populer dipakai di Amerika Serikat dan Inggris atau negara-negara bekas jajahan keduanya. Secara tepat, 1 kaki (ft) adalah 30,48 sentimeter. Satuan ukuran lain ialah inchi, mil dan pound (0,45 kg). Prancis dan negara-negara yang pernah mendapat pengaruhnya mengadopsi satuan meter dan kilogram. Satuan meter dan kilogram yang populer di Indonesia diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels, gubernur Jenderal Belanda di Batavia (Jakarta) pada 1808-1811 yang saat itu ialah bawahan atau jajahan Prancis.

(Area masjid yang luasnya 105 x 90 kaki ini pun bisa menampung kurang lebih 1500-1600 Jama'ah.)

“Di salah satu sudut masjid dibuat satu serambi beratap yang dinamakan *shuffah*. Ini diperuntukkan bagi para Muhajirin yang tidak mempunyai rumah. Mereka tinggal di sini dan disebut sebagai *Ashhaabush Shuffah*. Dengan demikian, pekerjaan mereka siang-malam adalah menyertai Rasulullah (saw) , beribadah dan menilawatkan Al-Quran. Mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri yang mengurus mereka dan ketika beliau (saw) menerima suatu pemberian atau hadiah dsb, atau di rumah beliau ada sesuatu maka pasti dikeluarkan bagian untuk mereka. Seringnya Hadhrat Rasulullah (saw) lah yang memberi mereka makan dan minum, bahkan terkadang beliau (saw) sendiri menahan rasa lapar dan apa yang ada di rumah beliau berikan kepada para *Ashhaabush Shuffah*. Kaum Anshar pun sampai batas tertentu terlibat dalam menjamu mereka dan membawa tandan-tandan kurma yang digantungkan di masjid untuk mereka.¹¹⁸⁹

Akan tetapi meski demikian, keadaan mereka begitu sulit dan terkadang sangat kelaparan. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun hingga suatu masa ketika penduduk Madinah semakin bertambah, dan sebagai konsekuensinya tercipta lapangan pekerjaan bagi sebagian dari mereka, mereka mulai mendapatkan pekerjaan dsb. Sementara itu, sebagian lagi telah ada bantuan dari Baitul Maal. Kondisi mereka menjadi lebih baik dan terbantu.

Sebuah tempat tinggal yang menyambung dengan masjid disediakan untuk Hadhrat Rasulullah (saw) . Bagaimana tempat tinggal itu? Sebuah *hujrah* kecil yang berukuran 10-15 kaki. Antara *hujrah* dengan masjid tersebut dibuatkan satu pintu yang melaluinya Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke masjid untuk memimpin shalat dsb. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) melakukan beberapa pernikahan lagi maka di samping *hujrah* tersebut dibangun juga *hujrah-hujrah* yang lain untuk istri-istri beliau. Rumah beberapa sahabat dibangun juga di sekitar masjid.

Inilah Masjid Nabawi yang dibangun di Madinah; dan di masa itu dikarenakan tidak ada gedung publik yang bisa digunakan untuk kepentingan umum, masjid tersebut juga berfungsi sebagai gedung pemerintahan. Di sanalah kantor, di sana jugalah seluruh sekretariat pemerintahan, di sana jugalah Majelis pertemuan Hadhrat Rasulullah (saw) dilaksanakan. Di sana jugalah segala macam musyawarah dilaksanakan, di sana jugalah keputusan pengadilan diambil, dari sana juga lah pemerintahan dijalankan, di sana juga digunakan sebagai tempat untuk penyambutan tamu, dan segala macam pekerjaan yang sifatnya kepentingan umum dilaksanakan di masjid tersebut. Dan jika diperlukan digunakan juga sebagai tempat untuk menahan tawanan perang, yakni para tawanan perang ditempatkan juga di masjid. Dan banyak sekali tawanan perang yang dengan melihat orang-orang Islam, bagaimana mereka melakukan ibadah, kasih sayang dan kecintaan diantara mereka satu sama lain, maka dari antara para tawanan itu lalu masuk Islam.

Sir William Muir yang merupakan seorang orientalis, yang cukup banyak membuat tulisan yang menentang Islam dan juga Hadhrat Rasulullah (saw), tetapi mengenai hal ini ia menulis, ‘Meskipun masjid ini dari segi bahan-bahan bangunannya sangat biasa dan sederhana, namun masjid Muhammad (saw) ini memiliki suatu kedudukan yang istimewa dalam sejarah Islam. Sang Rasul Tuhan dan para sahabatnya melewati sebagian besar waktunya di masjid tersebut. Di sini-lah dimulainya shalat berjamaah secara teratur. Di sinilah seluruh kaum Muslimin berkumpul dengan khusyu’ dan khidmat pada hari Jumat untuk menyimak wahyu terbaru dari Langit (Allah Ta’ala). Di sini-lah Muhammad (saw) memantapkan rencana-rencananya untuk meraih kemenangan-

1189 Sunanut-Tirmidhī, Kitābu Tafsiiril-Qur’ān, Bābu Wa Min Sūratil-Baqarah, Hadīth No. 2987)

kemenangan. Inilah gedung tempat para delegasi kabilah yang telah ditaklukkan dan bertaubat hadir menghadap beliau (saw). Inilah singgasana yang dari sana perundang-undangan kerajaan dijalankan yang membuat para pemberontak yang jauh di penjuru-penjuru Arab gemetar ketakutan. Dan pada akhirnya di sisi masjid itu lah, di dalam hujrah (kamar) istri beliau Aisyah, Muhammad (saw) wafat. Dan di tempat itu juga lah dua khalifah beliau dimakamkan berdamping-dampingan.”¹¹⁹⁰

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis lebih lanjut di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin*, “Masjid ini dan hujrah-hujrah yang berdampingan dengannya dibangun kurang lebih 7 bulan dan Hadhrat Rasulullah (saw) datang ke tempat tinggal barunya ini bersama istri beliau, Hadhrat Saudah. Beberapa orang Muhajirin juga setelah mendapatkan tanah dari kaum Anshar lalu membangun rumah-rumah di sekitar masjid, dan mereka yang tidak bisa mendapatkan tanah di dekat masjid membuat rumah di tempat yang jauh-jauh dan sebagian mendapatkan rumah yang sudah jadi dari kaum Anshar.”¹¹⁹¹

Singkatnya, Hadhrat Suhail dan saudara laki-lakinya sangatlah beruntung mendapatkan taufik untuk mempersembahkan tanah mereka untuk Markas Islam yang agung ini.

Kemudian sahabat yang selanjutnya bernama Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah (سَعْدُ بْنُ خَيْثَمَةَ) بن الحارث بن مالك بن كعب بن النخاط بن كعب بن حارثة بن عَنَم بن السَّلم بن امرئ القيس بن مالك بن الأوس الأنصاري (الأوسي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah berasal dari suku Aus. Ibu beliau bernama Hind Binti Aus (هند بنت أوس بن عدي). Hadhrat Abu Dhayyaah Nu’man bin Tsabit (أبو ضياع) (النَّعمان بن ثابت), seorang Sahabat Badr adalah saudara beliau satu ibu [beda bapak]. Kuniyah (julukan) beliau adalah Abu Khaitsamah dan Abu Abdullah. أَخِي رَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بَيْنَ سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ وَ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah dengan Hadhrat Abu Salamah bin Abdul Asad.¹¹⁹²

Hadhrat Sa’d termasuk diantara 12 *Naqib* (ketua atau pemuka) yang pada kesempatan Baiat Aqabah kedua ditetapkan oleh Rasulullah (saw) sebagai *Naqib* kaum Muslimin Madinah. Bagaimana ditetapkannya dua belas orang *Naqib* tersebut? Berikut saya sampaikan rinciannya, siapa saja nama para *Naqib* tersebut dan apa saja tugas mereka.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin*, “Pada kesempatan haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw).

Mush’ab bin Umair juga beserta mereka.¹¹⁹³ Ibu Mush’ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush’ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush’ab, ia mengirimkan pesan, ‘Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat yang lain.’

1190 The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used. Quoted in Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 269-271.

1191 Sirah Khataman Nabiyyiin karya Mirza Bashir Ahmad.

1192 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 429, Sa’d(ra) bin Khaithamah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 366-367, Sa’d(ra) bin Khaithamah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1193 Mush’ab bin Umair ialah orang Quraisy Makkah. Ia awal masuk Islam dan ditentang oleh ibu dan keluarganya. Mush’ab diutus oleh Nabi Muhammad (saw) ke Madinah sebagai Muballigh saat beberapa gelintir orang Madinah masuk Islam dan minta kepada Nabi (saw) dikirim pengajar dari Makkah. Beberapa tahun kemudian, Mush’ab beserta rombongan Madinah berhaji ke Makkah. Saat itu jumlah umat Muslim di Madinah bertambah berkat dakwah Mush’ab.

Mush'ab menjawab, 'Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw) . Setelah bertemu dengan Hadhrrat Rasulullah (saw) , saya akan datang menemuimu.' Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrrat Rasulullah (saw) , bertemu dengan beliau (saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush'ab, ia menangis dan mengomel. Mush'ab berkata, 'Ibu! Aku akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.'

Ibunya berkata, 'Apa itu?', Mush'ab menjawab dengan pelan-pelan, 'Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam, dan berimanlah kepada Hadhrrat Rasulullah (saw).'

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya, mendengar itu ia langsung gaduh dan mengatakan, 'Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk kedalam agamamu.' Lalu ia memberikan isyarah kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau berhasil melarikan diri.

Singkatnya, Hadhrrat Rasulullah (saw) sudah mengetahui kedatangan kaum Anshar (Muslim Madinah) dari Mush'ab dan beberapa orang dari antara mereka secara perorangan telah bertemu dengan beliau. Namun dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia, yakni hendaknya ada pertemuan terpisah, oleh karena itu setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) sehingga bisa berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau (saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat itu belum baiat, namun mencintai Rasul. Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.¹¹⁹⁴

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ (وَكَأَنَّتِ الْعَرَبُ إِنَّمَا يُسْمَوْنَ هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ الْخَزْرَجِ خَزْرَجَهَا وَأَوْسَهَا) : إِنَّ مُحَمَّدًا مَنَا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَا مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأْيِنَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عِزِّ مَنْ قَوْمِهِ وَمَنْعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْإِنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللُّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَفُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحْمَلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسْلِمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْآنِ فَدَعُوهُ، فَإِنَّهُ فِي عِزِّ وَمَنْعَةٍ مِنْ قَوْمِهِ وَبَلَدِهِ 'Wahai orang-orang Khazraj! (Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan

1194 Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah bernama Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim. Ia termasuk pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Ayah Nabi (saw) ialah bungsu dari putra-putrinya. Abbas ialah putra Abdul Muthalib dari istrinya yang bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت جناب من بني النمر) dari Banu Nimr. Hamzah putra Abdul Muthalib dari istri yang bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah. Abu Lahab (penentang Nabi), bernama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri yang bernama Lubna binti Hajar (البنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Abbas tiga tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi saw. Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Sumber Rujukan: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus - penerjemah) Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika tidak, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.¹¹⁹⁵

Bara bin Ma'rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, **قَدْ سَمِعْنَا مَا قَلْتِ، فَتَكَلَّمِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَخَذْنَا لِنَفْسِكِ وَلِرَبِّكَ مَا أَحْبَبْتِ** 'Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang kamu sampaikan, namun kami ingin Rasulullah sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.'

RasuluLlah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur'an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququallah dan Huququl Ibad, bersabda, **أَبَايِعُكُمْ** 'Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.'

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma'rur memegang tangan Rasulullah dan berkata, **نَعَمْ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أَرْزَانَا، فَبَايَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَخُذْنَا وَاللَّهِ أَبْنَاءَ الْحُرُوبِ وَرِثَاهَا كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ** 'Wahai Rasul! Demi Tuhan yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri. Kami dibesarkan di bawah bayangan pedang.'

Belum lagi selesai ucapannya itu, Abul Haitsam bin Tayyihan yang tengah duduk di sana memotong perkataannya, mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرِّجَالِ حَبَالًا وَإِنَّا قَاطِعُوهَا، يَعْنِي الْيَهُودَ، فَهَلْ** 'Wahai Rasul, antara kami yang sudah masuk Islam ini dengan mereka yaitu Yahudi Yatsrib telah memiliki hubungan kedekatan sejak lama. Jika kami menjalin hubungan dengan tuan maka mereka akan memutuskan diri dari kami. Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada anda nanti, lantas tuan akan meninggalkan kami kembali ke negeri tuan, sehingga posisi kami tidak ke sana dan tidak juga ke sini.'

RasuluLlah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, **بَلِ الدَّمِ الدَّمُ، وَالْهَدْمُ** 'Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa yang berdamai dengan kalian.'

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ، هَلْ تَدْرُونَ عَلَامَ تُبَايِعُونَ هَذَا الرَّجُلَ؟** 'Wahai manusia, pahamkah kalian apa maksud dari perjanjian ini?' Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap kulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi orang yang memusuhi Rasulullah dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.'

Orang-orang mengatakan, 'Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?'

1195 Uyuunul Atsar (عنوان الأثر في فنون المغازي والشمال والسير ط دار القلم)، penceritaan mengenai Bara bin Ma'rur (ذكر البراء بن معرور وصلاته إلى القبيلة وذكر) (العقبة الثالثة)

فَاتَا نَأْخُذُهُ عَلَى مُصِيبَةِ الْأَمْوَالِ وَقَتْلِ الْأَشْرَافِ، فَمَا لَنَا بِذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ؟
Orang-orang bertanya kepada Rasul, 'Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?'

Rasulullah (saw) bersabda, 'الْجَنَّةُ' 'Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta'ala yang merupakan nikmat paling tinggi.'

Semuanya mengatakan, 'ابْسُطْ يَدَكَ' 'Kami setuju dengan perdagangan ini. Wahai Rasul! Silahkan julurkan tangan tuan.'

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan beberkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah kedua.

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, 'إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ، وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا ، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جِبْرِيلُ . فَلَمَّا سَمَاهُمْ ، قَالَ : أَنْتُمْ كَفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْخَوَارِيِّينَ 'Musa 'alaihis salaam telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian...Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat Nabi Isa) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.'¹¹⁹⁶

Lalu dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasul. Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua dua naqib oleh Rasul. Nama-nama para Naqib diantaranya sebagai berikut: As'ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin Tayyihan, Sa'd bin Ubadah, al-Bara bin Ma'rur, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Tsamit, Sa'd bin Rabi, Rafi bin Malik, Abdullah bin Amru, Sa'd bin Khaitsamah - yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib - dan Mundzir bin Amru."¹¹⁹⁷

Ketika hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al Hadam di Quba. Diriwayatkan, Rasulullah (saw) tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Dalam riwayat lain juga dijelaskan, 'تَزَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبَاءٍ عَلَى كَلْبُومِ بْنِ الْهَدَمِ أَخِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، وَكَانَ يَقَابِلُ النَّاسَ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ خَيْثَمَةَ، فَأَقَامَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْثَلَاثَاءِ وَالْأَرْبِعَاءِ وَالْخَمِيسِ، وَأَسَسَ مَسْجِدَهُمْ، وَخَرَجَ مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَدْرَكَتُهُ الْجُمُعَةُ فِي بَنِي سَالِمِ بْنِ عَوْفٍ، فَصَلَّى الْجُمُعَةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بِيْطْنِ الْوَادِي' memang Hadhrat Rasulullah tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al-Hadm, namun ketika Rasulullah (saw) keluar rumah untuk mengadakan majlis dengan orang-orang, Rasulullah (saw) biasa tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah.¹¹⁹⁸

Setelah Baiat Aqabah pertama, ketika Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Mush'ab bin Umair untuk memberikan tarbiyat kepada umat Muslim. Beberapa waktu kemudian Hadhrat Mush'ab meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk shalat Jumat dan Rasulullah (saw) mengizinkannya dan memberikan petunjuk berkenaan dengan ibadah shalat Jumat. **أول صلاة جمعة في المدينة المنورة جرت في دار سعد بن خيثمة وكانوا اثني عشر رجلاً، صلى بهم مصعب بن عمير. Berdasarkan petunjuk tersebut, shalat jumat pertama yang dilaksanakan di Madinah bertempat di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah.**¹¹⁹⁹

1196 Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلذري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), nama-nama 12 orang Naqib (أسماء النقباء الاثني عشر). Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), (ذكر الخبر عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم), juga tercantum, 'عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيهِمْ كَفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْخَوَارِيِّينَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي'

1197 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 227-232.

1198 Asadul Ghaabah. Al-Sirah Al-Nabawiyya karya ibnu Katsir, pp. 215-216, Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1199 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 87-88, Mus'abra Al-Khair Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Bersumber dari kitab ath-Thabaqatul Kubra, Hadhrt Sa'd bin Khaitsmah memiliki sebuah sumur di Quba (بئر سعد بن خَيْمَةَ بِقُبَاءِ) yang dinamai Al Ghars. Rasulullah (saw) biasa minum air darinya.

Berkenaan dengan sumur tersebut Rasulullah (saw) bersabda, نِعْمَ الْبَيْرُ بِئْرِ غَرْسٍ هِيَ مِنْ عُيُونِ الْجَنَّةِ، وَمَا وَهَا أَطْيَبُ الْمِيَاهِ “Sebaik-baik air sumur ialah yang dari sumur (perigi) Ghars. Ini merupakan salah satu mata air yang bersumber dari surga. Airnya ialah air yang terbaik.”¹²⁰⁰ Maksudnya, air sejuk dan rasanya baik. Ketika wafat, jenazah Rasulullah (saw) dimandikan dengan menggunakan air dari sumur tersebut.¹²⁰¹

Hadhrt Ali meriwayatkan, “RasuluLlah (saw) pernah bersabda, إِذَا أَنَا مُتُّ فَأُغْسِلُنِي بِسَبْعِ قَرَبٍ مِنْ بَيْرِي، ‘Ketika saya wafat nanti, mandikanlah jenazah saya dengan menggunakan air sebanyak 7 wadah dari sumur saya, sumur Ghars.’”¹²⁰²

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali (أبي جعفر الباقر محمد بن علي بن الحسين رضي الله) غَسَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ غَسَلَاتٍ بِمَاءِ وَسِدْرِ، فِي قَمِيصٍ، وَغُسِّلَ مِنْ بَيْرٍ (تعالى عنهم لِسَعْدِ بْنِ خَيْمَةَ يُقَالُ لَهَا بَيْرُ غَرْسٍ. وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ مِنْهَا. وَوَلِيَّ غُسْلِهِ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بِيَدِهِ، وَالْعَبَّاسُ نَبِي (saw) dimandikan tiga kali, beliau dimandikan dengan air dan daun *sidr* (Bidara atau widara) dalam keadaan masih mengenakan baju *qamish* (kemeja ala Arab). Yang memandikan jenazah beliau diantaranya adalah Hadhrt Ali, Hadhrt Abbas dan Hadhrt Fadhl putra Abbas.”¹²⁰³

Berdasarkan riwayat lain disebutkan bahwa Hadhrt Usaman bin Zaid, Hadhrt Syuqran dan Hadhrt Aus bin Khauli ikut serta memandikan.¹²⁰⁴

Ketika sampai pada puncak penderitaan disebabkan oleh kezaliman orang Quraisy, banyak sekali diantara umat Muslim yang hijrah pada tahap pertama tinggal di rumah Hadhrt Sa'd bin Khaitsmah. **Umat Muslim yang hijrah ke Madinah biasanya tinggal sementara di rumah Hadhrt Sa'd bin Khaitsmah.** Beberapa nama sahabat yang terkenal diantaranya Hadhrt Hamzah, Hadhrt Zaid bin Haritsah, Hadhrt Abu Kabsyah yang merupakan Maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) Rasulullah (saw) , lalu Hadhrt Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain, ketika hijrah, mereka tinggal di rumah Hadhrt Sa'd bin Khaitsmah.¹²⁰⁵

1200 Ath-Thabaqat karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), penjelasan mengenai sumur yang biasa dipakai Nabi (saw) untuk minum (دُفِرَ الْبَيْرُ الَّذِي شَرِبَ) (مِنْهَا رَسُولُ اللَّهِ

وروى ابن شبة بسند صحيح عنه أيضا أن النبي صلى الله عليه وسلم غسل من بئر سعد بن خيصة بئر كان يستعذب له. (الطبقات الكبرى لابن سعد) منها، وفي رواية: من بئر سعد بن خيصة بئر يقال لها الغرس بقاء كان يشرب منها

1202 Sunan Ibn Maajah, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), no. 1535.

1203 Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلذري), (مصنف ابن أبي شيبة), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), (أبو جعفر الباقر محمد بن علي بن الحسين رضي الله عنه). (ما جاء في وفاة النبي صلى الله عليه). Abu Ja'far (أyahnya Ja'far ash-Shadiq) ialah nama panggilan Muhammad al-Baqir ialah putra Ali Zainul Abidin putra Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

1204 Ath-Thabaqat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 2, pp. 214, Zikr Ghul-e-Rasool Allah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Sunan ibn Maaja, Kitabal Janaiz, Baab Maa Jaa fi Ghusle Nabi, Hadith no. 1468; Subul Al-Huda, Vol. 7, p. 229, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 1993. Sirah ibn Katsir: Dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata: “Sekelompok orang telah berkumpul untuk memandikan jenazah Nabi, dan tidak ada selain keluarga di dalam kediaman beliau, yaitu 'Abbas bin Abdul Muthallib, Ali bin Abi Thalib, alFadhil bin 'Abbas, Qatsam bin 'Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Shalih (Syuqran).

Dan pada saat semuanya telah siap untuk memandikan jenazah nabi, tiba-tiba sahabat Aus bin Khauli (dari golongan sahabat Anshar) berteriak memanggil sayyidina Ali: “Wahai Ali, demi Allah aku juga mendapat bagian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.” Sayyidina Ali menjawab: “Masuklah.” Maka ia pun masuk dan menghadiri prosesi pemandian Nabi.

1205 Ath-Thabaqat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 6, 32, 36, 112, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Sulaiman bin Aban (سليمان بن ابان) meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى بَدْرٍ أَرَادَ، فَقَالَ خَيْثَمَةُ بْنُ سَعْدٍ بْنُ خَيْثَمَةَ وَأَبُوهُ جَمِيعًا الْخُرُوجَ مَعَهُ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ أَنْ يُخْرَجَ أَحَدُهُمَا فَاسْتَتَمَا، فَقَالَ خَيْثَمَةُ بْنُ سَعْدٍ: الْخَارِثُ لِابْنِهِ سَعْدٍ: إِنَّهُ لَا بُدَّ لِأَحَدِنَا مِنْ أَنْ يُقِيمَ فَأَقِيمَ مَعَ نِسَانِكَ “Ketika Hadhrat Rasulullah berangkat ke perang Badr, Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah dan ayah beliau keduanya berniat untuk berangkat bersama Rasul. Disampaikanlah ke hadapan Rasulullah (saw) bahwa ayah dan anak keduanya tengah berangkat menuju perang Badr. **Rasulullah (saw) bersabda, ‘Diantara mereka hanya salah satu yang boleh pergi untuk menjaga dan mengawasi para wanita.’**”

Hadhrt Sa’d mengatakan, لَوْ كَانَ عَيْرُ الْجَنَّةِ لَأْتَرْتُكَ بِهِ أَيُّ أَرْجُو الشَّهَادَةَ فِي وَجْهِ هَذَا ‘Jika ada alasan lain selain surga, pasti akan saya utamakan ayah saya, namun saya sendiri sangat berhasrat untuk syahid.’¹²⁰⁶

Keduanya lalu mengundi. Ternyata yang keluar adalah nama Hadhrt Sa’d sehingga beliaulah yang ikut pergi berperang bersama Rasulullah (saw). Akhirnya, beliau syahid pada perang Badr.¹²⁰⁷ Beliau disyahidkan oleh Amru bin Abdu Wudd (عَمْرُو بْنُ عَبْدِ وَدِّ). Berdasarkan riwayat lain dikatakan, Thu’aimah bin Adi (طُعَيْمَةُ بْنُ عَدِي) yang mensyahidkan beliau. Thu’aimah bin Adi berhasil dibunuh oleh Hadhrt Hamzah pada perang Badr sedangkan Hadhrt Ali berhasil membunuh Amru bin Abdu Wudd pada perang Khandaq (يَوْمَ الْأَحْزَابِ).

Hadhrt Ali meriwayatkan, “Pada saat perang Badr, ketika siang hari kedua pasukan saling bertempur, saya berderap maju untuk menghadapi seseorang, apa yang saya lihat, Hadhrt Sa’d bin Khaitsaimah tengah bertarung dengan seorang Musyrik di atas bukit pasir hingga pada akhirnya Musyrik tersebut mensyahidkan beliau. Orang Musyrik tersebut mengenakan baju besi dan berkuda. Ia lalu turun dari kudanya. Ia mengenali saya namun saya tidak mengenalinya. Ia menantang, هَلُمَّ يَا ابن أبي طالب إلى البراز ‘Hai putra Abu Thalib, bertarunglah denganku.’”

Saya (Ali) lalu menghampirinya. Ketika ia mulai mendatangi dan menyerang saya, saya mundur supaya posisinya sejajar dan ia tidak berada di ketinggian. Itu merupakan prinsip pertarungan supaya lawan turun (lebih rendah) dan mendekat karena saya tidak mau ia menyerang saya dengan pedang dari posisi ketinggian.

Ketika saya melangkah mundur, ia mengatakan, يَا ابن أبي طالب فررت؟ ‘Hai putra Abu Thalib! Kenapa kamu kabur?’

Saya katakan padanya, قَرِيبًا مَفْرُؤًا ابن الشتراء ‘*Qariiban mafarru Ibnusytara*’ artinya kaburnya putra Isytara adalah hanya sementara yakni mustahil ia kabur.” Kalimat ini telah menjadi sebuah ungkapan di kalangan bangsa Arab. Dikisahkan ada seorang perampok yang datang untuk merampok orang-orang. Ketika orang-orang menyerangnya, ia kabur. Ternyata kaburnya perampok tersebut sementara karena ketika mendapatkan kesempatan, ia segera kembali merampok. Ungkapan tersebut digunakan perumpamaan mundur untuk sementara lalu menyerang musuh.¹²⁰⁸

Hadhrt Ali mengatakan, “Ketika langkah saya terhenti dan ia sudah mendekat, ia lalu menebaskan pedangnya kepada saya. Saya pun menahan tebasan pedangnya dengan tameng saya. Selanjutnya, saya tebasan pedang saya di pundaknya sehingga pedang saya menembus baju besinya. Saya yakin pedang saya akan berhasil menghabisinya. Namun, saya merasa ada kilatan pedang dari arah belakang saya. Ketika akan melakukan serangan susulan, saya merasa ada kilatan pedang dari

1206 Kitab Ma’rifatush Shahabah (ومن مناقب سعد بن خيثمة بن الحارث بن مالك بن كعب), (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم).

1207 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Li Hakim, Vol. 3, p. 209, Hadith no. 4866, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, 2002.

1208 Lisanul ‘Arab (لسان العرب), (حرف الشين), (شتر).

arah belakang. Saya menundukkan kepala ketika pedang itu menebas dari arah belakang. Begitu kerasnya pedang mengenai orang tersebut sehingga membuat kepalanya terlepas dari tubuh.”

Hadhrat Ali berkata, “Ketika saya menengok ke belakang, ternyata itu Hadhrat Hamzah. Hadhrat Hamzah mengatakan pada orang itu, **خذا وانا ابن عبد المطلب** ‘Rasakan pukulanku, aku putra Abdul Muthalib.’”¹²⁰⁹ Dari riwayat ini kita ketahui bahwa Thu’aimah bin Adi telah mensyahidkan Hadhrat Sa’d dan ia sendiri pun terbunuh di sana.

Berdasarkan satu riwayat, umat Muslim dalam perang Badr mempunyai dua kuda. Kuda yang pertama ditunggangi oleh Hadhrat Mus’ab bin Umair dan kuda yang kedua ditunggangi oleh Hadhrat Sa’d bin Khaitsamah. Hadhrat Zubair bin Awwam dan Hadhrat Miqdad bin Aswad menunggangi kedua kuda itu bergantian.¹²¹⁰

Berapa jumlah kuda yang dimiliki pasukan Muslim pada perang Badr? Berkenaan dengan itu dijumpa beragam riwayat dalam sejarah. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad berpendapat bahwa pasukan Muslim memiliki 70 unta dan dua kuda.¹²¹¹ Tetapi, dalam beberapa riwayat lainnya tertulis bahwa kuda berjumlah tiga dan lima.¹²¹² Berapa pun sarana, unta atau kuda, jika dibandingkan dengan jumlah yang dimiliki pasukan Kuffar sangat jauh berbeda.

Namun ketika umat Muslim diserang oleh kaum Kuffar yang berhasrat untuk menghapuskan Islam, pasukan orang beriman sudah tidak memperdulikan jumlah sarana yang dimiliki apakah itu kuda dan lain sebagainya melainkan gejalak untuk berkorban demi Allah Ta’ala seperti yang tampak dari jawaban beliau tadi. Artinya, permasalahannya bukanlah memperebutkan benda duniawi melainkan pengorbanan demi Allah Ta’ala. Karena itu, sang putra mengatakan pada sang ayah, “Dalam hal ini saya tidak bisa mendahulukan ayah.” Jadi, itu merupakan satu rintihan yang diterima Allah Taala dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya. Semoga setiap saat Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat tersebut.

1209 Kitabul Maghazi Li Al-Waqidi, pp. 92-93, Ghazwa-e-Badr, Alam-ul-Kutb, 1984; Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 431, Ali Asif Printers, Lahore, 2005. Syarh Nahjul Balaghah (14 : شرح نهج البلاغة المؤلف : ابن ابي الحديد الجزء :) dan Biharul Anwar (ج ١٩ - العلامة المجلسي - بحار الأنوار) yang meriwayatkan duel ini, menyebut pengakuan Hadhrat Ali, **وكننت رجلا قصيرا** (saya lelaki bertubuh pendek). Kitab ath-Thabaqat al-Kubra 3: 25 dan Kitab Usudul Ghaabah fi Ma’rifat ash Shahabah menyebutkan tubuh Hadhrat Ali pendek menurut ukuran orang-orang Arab masa itu. Namun, beliau berbadan besar dan berotot kuat.

1210 Dalail Al-Nabuwwah Li Al-Bahqi, Vol. 3, p. 110, Siyaq Qisatu Badr, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1988.

1211 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 353

1212 Syarh az-Zurqani, Vol. 2, p. 260, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Sira Al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 205, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallallahu ‘alaihi wasallam)
Manusia-Manusia Istimewa - Seri XXXVI (Seri 36)
Pembahasan 3 Orang Sahabat Nabi (saw)
Peserta Perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 29 Maret 2019 (Aman 1398 HS/22 Rajab 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Riwayat hidup Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, **pertama ialah Hadhrat Thulaib bin Umair (طَلَيْبُ بْنُ عُمَيْرٍ) radhiyallahu ta’ala ‘anhu**. Beliau biasa dipanggil Abu Adiy (يُكْنَى أَبُو عَدِي). Ibunda beliau yang bernama Arwa putri Abdul Muthalib (عبد المطلب بن هاشم بن عبد) (أبا عدي مناف) ialah saudari ayah Rasulullah (saw).¹²¹³

Beliau termasuk sahabat yang baiat pada masa awal Islam. Beliau baiat ketika Rasulullah (saw) berada di Darul Arqam.¹²¹⁴ Abu Salamah Bin Abdur Rahman (أبي سلمة بن عبد الرحمن) meriwayatkan bahwa Hadhrat Thulaib Bin Umair baiat di Darul Arqam. Beliau lalu berangkat menjumpai ibu beliau, mengatakan, “Saya telah baiat kepada Muhammad (saw) dan beriman kepada Allah Rabbul ‘Aalamiin.”¹²¹⁵

1213 Al-Isti’ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad (saw) mempunyai ayah bernama Abdu Manaf bin Qushay (عبد العزى بن قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ), ‘Abdul ‘Uzza bin Qushay (عبد بن قُصَيِّ بْنِ قُشَاشٍ), dan Abdud Dar bin Qushay (عبد الدار بن قُصَيِّ بْنِ قُشَاشٍ). Thulaib bin Umair (طَلَيْبُ بْنُ عُمَيْرٍ) ialah keturunan ‘Abd bin Qushay.

Sebagaimana biasa di kalangan Arab zaman itu, berbagai kabilah yang satu asal terkadang sesekali bersaing bahkan bermusuhan demi dominasi wilayah atau kekuasaan. Contohnya, keturunan Abdud Daar dan keturunan Abdu Manaf pernah berselisih soal jabatan di Ka’bah. Begitu juga keturunan Hasyim dan keturunan Umayyah bin Abdusyams. Tidak selalu demikian memang karena terkadang mereka juga berbesanan.

1214 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 93, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1215 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) oleh Ibn Hajar al-Asqalani, ابن حجر; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 93, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

Ibu beliau berkata, *إِنْ أَحَقَّ مَنْ وَازَرْتِ وَعَصَدْتَ ابْنَ خَالِكَ* “Sungguh tepat jika kau mendukung dan membantu sepupumu (Muhammad). Sungguh bagus jika kamu telah baiat.”

Lalu Ibu beliau berkata, *وَاللَّهِ لَوْ كُنَّا نَقْدِرُ عَلَى مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ لَمَنْعَاهُ وَذَبَبْنَا عَنْهُ* “Demi Tuhan! Jika di kalangan perempuan memiliki kekuatan seperti halnya para pria, kami pun pasti akan baiat untuk menolong dan membela beliau.”

Hadhrat Thulaib Bin Umair berkata kepada ibunya, “Kenapa ibu tidak menerima dan menjadi pengikut beliau (saw)? Saudara ibu, Hamzah telah baiat, kan?”

Ibu beliau berkata, “Saya melihat sikap saudari-saudari saya dulu lalu akan ikut serta di dalamnya.”

Hadhrat Thulaib Bin Umair berkata kepada beliau, “Dengan menyebut nama Allah saya katakan kepada ibu supaya silahkan pergi kepada Rasulullah (saw), ucapkanlah salam dan benarkanlah beliau serta berikanlah kesaksian tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad (saw) adalah Rasul Allah.”

Atas hal itu, Ibu beliau berkata, “Saya pun memberi kesaksian bahwa tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad (saw) adalah Rasul Allah.”

Setelah itu beliau selalu membela Rasulullah (saw) dengan lisan beliau dan selalu memerintahkan kepada putra-putra beliau untuk membantu dan taat kepada Rasulullah (saw).¹²¹⁶

Berkenaan dengan Hadhrat Thulaib Bin Umair diriwayatkan bahwa beliau adalah orang pertama dalam Islam yang melukai seorang Musyrik yang bersikap lancang kepada Rasul. Selengkapnya sebagai berikut: Suatu ketika Auf Bin Sabrah as-Sahmi tengah melontarkan caci-maki kepada Rasulullah (saw) lalu Hadhrat Thulaib Bin Umair mengangkat tulang rahang unta dan memukulkannya kepadanya sehingga luka. Ada yang mengadukan hal itu kepada ibu beliau. Ibu beliau menjawab [dalam nada rajaz atau sajak],

إِنَّ طَلْبِيًّا نَصَرَ ابْنَ خَالِهِ

Inna Thulaiban nashra bna khalihii

وَإِسَاءَهُ فِي ذِي دَمِيهِ وَمَالِهِ

wa asaahu fii dzi damihii wa maalihii.

Artinya, Thulaib telah membantu sepupunya, ia telah bersikap simpatik dengan perantaraan darahnya dan hartanya.

Sebagian berpendapat bahwa orang yang dipukul beliau itu bernama Abu Ihab bin Aziz ad-Darimi (*أَبُو إِهَابِ بْنِ عَزِيزِ بْنِ قَيْسِ الدَّارِمِيِّ*). Sedangkan sebagian lagi berpendapat orang itu adalah Abu Lahab atau Abu Jahal.¹²¹⁷ Menurut riwayat lain, ketika perbuatan itu diadukan kepada ibu beliau, ibu

1216 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 3, p. 266, Kitab-ul-Marifat Al-Sahaba, Tulaib bin Umair, Hadith no. 5047, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1217 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) oleh Ibn Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني), Vol. 3, p. 439, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyya, Beirut, 1995; Al-Mustadrak Al'a Al-Sahihain, Vol. 4, p. 57, Kitab-ul-Marifat Al-Sahaba, Arwah bint Abdul Muttalib, Hadith no. 6868, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002. Kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah bernama Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim. Ia termasuk pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrahan dan Arwa). Ayah Nabi (saw) ialah bungsu dari putra-putrinya. Abbas ialah putra Abdul Muthalib dari istri bernama Natilah binti Janab (نتيلة بنت) (ابن بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Banu Zuhrah. Hamzah dan Shafiyah ialah putra/i Abdul Muthalib dari istri bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah. Abu Lahab (penentang Nabi), bernama asli Abdul 'Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza'ah. Ref: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa'd, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

beliau mengatakan, **خَيْرُ أَيَّامِهِ يَوْمَ يَدْبُ عَنْ ابْنِ خَالِهِ ، وَقَدْ جَاءَ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ** “Hari terbaik dalam kehidupan Thulaib adalah pada saat membela sepupunya. Dia (Hadhrat RasuluLlah saw) yang telah datang dengan kebenaran dari Allah Ta’ala.”¹²¹⁸

Hadhrat Thulaib termasuk umat Muslim yang berhijrah ke Habsyah. Namun ketika sebuah kabar burung dari Makkah sampai ke Habsyah yang menyatakan bahwa Quraisy telah masuk Islam, beberapa Muhajirin Muslim kembali ke Makkah tanpa mengkonfirmasi kebenaran kabar itu. Salah satu dari mereka adalah Hadhrat Thulaib.¹²¹⁹

Sebagian Muarrikhin (sejarawan) dan begitu pula menurut Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, menyatakan bahwa belum lama para Muhajirin menetap di Habsyah, sampailah kabar burung yang menyatakan bahwa bangsa Quraisy telah masuk Islam dan keadaan Makkah sudah aman damai. Sebagian Muhajirin itu tanpa pikir panjang langsung kembali ke Makkah, namun ternyata kabar tersebut palsu. Selengkapnyanya pernah saya sampaikan pada khotbah beberapa minggu lalu. Sekembalinya ke Makkah, mereka meminta perlindungan kepada para tokoh Makkah. Karena pernah saya sampaikan latar belakangnya, untuk itu tidak perlu saya terangkan lagi.

Singkat kata, disebabkan meningkatnya penganiayaan yang dilakukan oleh Bangsa Quraisy sehingga atas perintah RasuluLlah (saw) beberapa umat Muslim secara sembunyi-sembunyi hijrah ke Habsyah. Diriwayatkan jumlah Muhajirin Habsyah sampai 101 orang yang diantara mereka 18 wanita.

Dengan demikian, umat Muslim yang tersisa bersama RasuluLlah (saw) tinggal sedikit setelah sepulangnya umat Muslim dari Habsyah, mereka hijrah untuk kedua kalinya ke Habsyah, hijrah tersebut disebut dengan hijrah Habsyah yang kedua oleh para sejarawan.¹²²⁰

Setelah Hadhrat Thulaib hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah Bin Salamah al-Ajlani. RasuluLlah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Thulaib dengan Hadhrat Mundzir Bin Amru. Hadhrat Thulaib ikut serta pada perang Badar, beliau termasuk sahabat besar. Beliau ikut serta pada perang Ajnadain yang terjadi pada bulan Jumadil Ula 13 Hijri. Pada perang tersebut beliau syahid pada usia 35 tahun. Ajnadain adalah nama tempat di Syria, di sana terjadi peperangan antara pasukan Muslim dengan Romawi, namun sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada perang Yarmuk.¹²²¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salim Maula Bin Abu Hudzaifah (سَالِمُ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau dipanggil Abu Abdillah, ayah beliau bernama Ma’qal (سَالِمُ بْنُ مَعْقِلٍ) (أَصْلُهُ مِنْ إِصْطَخْرٍ). Beliau berasal dari suatu daerah di Iran bernama Isthakhar. Beliau termasuk sahabat terkemuka dan terhitung Muhajirin juga. Beliau hijrah ke Madinah sebelum hijrahnya Rasul. Hadhrat RasuluLlah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Salim dengan Hadhrat Mu’adz bin Ma’ish.¹²²²

Hadhrat Salim adalah hamba sahaya Tsubaitah binti Ya’aar (تُصْبَيْتَةُ بِنْتُ يِعَارٍ), istri Hadhrat Abu Hudzaifah. Hadhrat Tsubaitah telah memerdekakan Hadhrat Salim dengan kategori “saibah”. Pada

1218 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), kabar dari mereka yang di Kufah (طَبَقَاتُ الْكُوفِيِّينَ), bab bibi-bibi Nabi saw dari jalur ayah (أَرَوَى بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ), tentang Arwa putri Abdul Muththalib (ذَكَرَ عَمَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ).

1219 Sirat ibn Hisham, p. 169, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

1220 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 147, 149.

1221 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 91, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 94, Tulaib bin Umair, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 129, Ajnadain, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut.

1222 Usdul Ghaba, Vol. 2, pp. 382-383, Salim Maula Abi Huzaifa, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

zaman itu berjalan kebiasaan perbudakan. Peraturan umumnya ialah jika seorang budak dimerdekakan dan budak yang telah merdeka itu wafat maka yang berhak sebagai pewaris harta peninggalannya adalah orang yang memerdekakannya. Makna “saibah” adalah budak yang dimerdekakan oleh pemiliknya lalu membebaskannya di jalan Allah. Artinya, sekarang jika budak tersebut wafat maka yang memerdekakannya tidak berhak atas harta peninggalannya.

Hadhrat Abu Hudzaifah bin Utbah menjadikan Hadhrat Salim sebagai anak angkat sehingga setelah itu Hadhrat Salim mulai mendapatkan sebutan Salim bin (anak) Abu Hudzaifah. Hadhrat Abu Hudzaifah menikahkan beliau dengan putri saudaranya yang bernama Fatimah binti Walid bin Utbah.¹²²³

Diriwayatkan ketika Allah Ta’ala telah menurunkan ayat berikut ini, **ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (۱)** *ud’uuhum li-aabaa-ihim huwa aqshathu ‘indaLlahi... - “Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Surah al-Ahzaab, 33:6); Setelah ayat tersebut turun, mulailah Hadhrat Salim disebut dengan Salim maula Abi Hudzaifah. Sebelum itu, beliau terkenal dengan sebutan Salim bin (putra) Abu Hudzaifah setelah beliau dimerdekakan dan diangkat anak. Namun, setelah itu, Hadhrat Salim dikenal dengan sebutan hamba yang dimerdekakan atau sahabat (*Maula*) bagi Abu Hudzaifah.

Muhammad Bin Ja’far meriwayatkan: Ketika Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Salim Maula Abi Hudzaifah hijrah dari Makkah ke Madinah, keduanya tinggal di rumah Hadhrat Abbad Bin Bisyr (*عَبَادِ بْنِ بَشِيرِ بْنِ وَفَّيْهِ*).¹²²⁴

Hadhrat Ibn Umar meriwayatkan, **أَنَّ الْمُهَاجِرِينَ نَزَلُوا بِالْعَصْبَةِ إِلَى جَنْبِ قُبَاءَ، فَأَمَّهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، لِأَنَّهُ كَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، فِيهِمْ عَمْرٌ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الْأَسَدِ.** “Ketika muhajirin awwalin hijrah ke Madinah, mereka menginap di daerah Ushbah dekat Quba. Hadhrat Salim biasa mengimami shalat bagi mereka, karena beliau memiliki pengetahuan Al-Quran yang paling dalam.”¹²²⁵

Mas’ud Bin Hunaidah meriwayatkan (*عَنْ مَسْعُودِ بْنِ هُنَيْدَةَ*), **لَمَّا نَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبَاءَ، وَجَدْنَا مَسْجِدًا كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلُّونَ فِيهِ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ يُصَلِّي بِهِمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، فَزَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ وَصَلَّى بِهِمْ، فَأَقَامْتُ مَعَهُ بِقُبَاءَ حَتَّى صَلَّيْتُ مَعَهُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ** “Ketika kami menemani Rasulullah (saw) bermalam di Quba, di sana kami melihat sebuah masjid yang mana para sahabat biasa shalat di dalamnya dengan menghadap ke Baitul Muqaddas. Hadhrat Salim bertindak sebagai imam shalat bagi mereka...”¹²²⁶

1223 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 63, Salim Maula Abu Huzaiifa, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Mustadrak Al’a Al-Sahihain [translation], Vol. 4, p. 434 footnote, Ishtiaq. A. Mushtaq Printers, Lahore, 2012.

1224 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 62, Abu Huzaiifa bin Utbah, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1225 Siyaar A’lamin Nubala karya Imam Adz-Dzahabi ((*مِيزَانُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ (الإمام الذهبي)*), bahasan mengenai Salim Maula Abi Hudzaifah (*سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ*). Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 64, Salim Maula Abu Huzaiifa, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

1226 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى لابن سعد), bab para Sahabat yang masuk Islam sebelum Fath Makkah (*الصَّحَابَةُ الَّذِينَ أَسْلَمُوا قَبْلَ فَتْحِ مَكَّةَ*), bab mereka yang berasal dari Tsaqif (*وَمِنْ تَقِيفٍ وَاسْمُهُ قُسَيْبُ بْنُ مُنْبَهَةَ*)

Hadhrat Salim adalah seorang Qari Al-Qur'an. Beliau salah satu dari empat sahabat yang mengenainya Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat lain untuk mempelajari Al Quran dari mereka.¹²²⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, "Sebagian budak belian yang dimerdekakan telah meraih martabat tinggi dan dalam bidang keilmuan, sebagaimana Salim Bin Ma'qal Maula Abi Hudzaifah dikenal sebagai ulama yang sangat istimewa di kalangan sahabat. Rasulullah (saw) menetapkan empat sahabat untuk mengajarkan Al Quran yang mana salah satunya adalah Hadhrat Salim."¹²²⁸

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis lebih lanjut mengenai beliau, "Berdasarkan sejarah Salim Bin Ma'qal yang dahulunya seorang hamba sahaya Abu Hudzaifah bin Utbah yang lalu dibebaskan, namun meningkat dalam keilmuan sehingga Rasulullah (saw) menetapkan beliau sebagai salah seorang dari empat sahabat untuk mengajarkan al-Quran kepada sahabat lainnya. Seolah-olah, Rasulullah (saw) menganggap beliau layak untuk menjadi naib (perwakilan) beliau."¹²²⁹

Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, "Pelajarilah Al Quran dari empat sahabat tersebut, namanya sebagai berikut: pertama, Hadhrat Abdullah Bin Mas'ud, kedua, Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah, ketiga Hadhrat Ubay Bin Ka'ab dan keempat, Hadhrat Mu'adz Bin Jabal."¹²³⁰

Dalam satu riwayat dikatakan, " **أَنَّ عَائِشَةَ** اِخْتَبَسَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : **" مَا حَبَسَكَ ؟ "** "Suatu ketika Hadhrat Aisyah datang terlambat ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) lalu menanyakan alasan keterlambatan Hadhrat Aisyah. Beliau menjawab, **فَذَكَرْتُ مِنْ حُسْنِ قِرَائِهِ** 'Ada seorang Qari yang tengah menilawatkan Al Quran dengan sangat merdu, lalu saya mulai menikmati lantunan tilawatnya.'

Rasulullah (saw) menutupkan kain lalu pergi dan melihatnya. Ternyata Hadhrat Salim yang tengah menilawatkan Al Quran. Rasulullah (saw) bersabda, **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَكَ** 'Puji syukur ke hadirat Allah Ta'ala yang telah menjadikan qari sepertimu di dalam umatku."¹²³¹

Pada waktu perang Uhud, ketika Rasulullah (saw) terluka, Hadhrat Salim mendapatkan kehormatan untuk membersihkan noda luka beliau (saw). Qatadah (قتادة) meriwayatkan, **أَصِيبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَكَسَرَتْ رِبَاعِيَّتَهُ ، وَفَرَّقَ حَاجِبَهُ ، فَوَقَعَ وَعَلَيْهِ دَرْعَانِ ، وَالدَّمُ يَسِيلُ ، فَمَرَّ بِهِ **سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حَذِيفَةَ** ، فَاجْلَسَهُ وَمَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ فَأَفَاقَ وَهُوَ يَقُولُ : كَيْفَ بَقِيتُمْ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّكُمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ! فَانزَلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى **حَذِيفَةَ** ، فَاجْلَسَهُ وَمَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ فَأَفَاقَ وَهُوَ يَقُولُ :** **" ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون "** . "Ketika kening dan gigi bagian depan Rasulullah (saw) yang terluka, Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah saat itu tengah membersihkan

1227 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 382, Salim Maula bin Abi Huzaifah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1228 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 399.

1229 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 403.

1230 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Fadha'il Ashhaab al-Nabi (فضائل أصحاب النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ) (باب مناقب سَالِمِ مَوْلَى أَبِي حَذِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Hadith no. 3758: **اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَدُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ** (صحيح البخاري), Kitab keutamaan orang Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan Ubay ibn Ka'b (باب مناقب أبي بن كعب رضى الله عنه) no. 3808. (باب مناقب أبي بن كعب رضى الله عنه) Khudzul Qur-aan min arba'ah min Abdillaahi ibni Mas'ud, wa Salim maula Abi Hudzaifah wa Mu'adz ibni Jabal wa Ubay bni Ka'b. Orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an, dapat mempelajarinya dari keempat orang tersebut yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab.

1231 Usdul Ghabah (أسد الغابة), harf Sin (حرف السين), bab Harf as-Siin ma'a al-Alif (باب السين مع الألف), [1893], Vol. 2, p. 383, Salim Maula Abi Huzaifah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003.

wajah beliau (saw) dari darahnya. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Bagaimana suatu kaum akan dapat meraih kesuksesan jika memperlakukan Nabi mereka seperti ini?’

Pada saat itu Allah Ta’ala menurunkan ayat, () لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (Laisa laka minal amri syai-un ao yatuuba alaihim ao yu’adzdzibahum fainnahum zaalimuun. Artinya, ‘Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka atau Dia menerima taubat mereka atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.’” (Surah Ali Imran, 3:129)¹²³²

Hadhrat Salim meriwayatkan: Rasulullah (saw) pernah menyampaikan sebuah - sabda yang sangat baik untuk kita renungkan - , لِيَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَوْمٍ مَعَهُمْ حَسَنَاتٌ مِثْلُ جِبَالِ تِهَامَةَ، فَيَجْعَلُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ هَبَاءً ، “Pada hari kiamat akan ada suatu kaum yang telah melakukan amalan sebesar gunung Tihamah.” Tihamah ialah sebuah kawasan lembah (dataran rendah) sempit yang dekat dengan pantai (pesisir) Arab yang bermula dari Bukit Sinai yang terletak di sebelah barat (dekat Mesir) hingga selatan Arab (di Yaman). Satu rangkaian pegunungan Tihamah bermula dari Khalij Qalzam (terusan Suez).

Rasul bersabda, لِيَجَاءَنَّ بِأَقْوَامٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ مِثْلُ جِبَالِ تِهَامَةَ، حَتَّى إِذَا جِيءَ بِهِمْ جَعَلَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ هَبَاءً، ثُمَّ قَذَفَهُمْ فِي النَّارِ “Amalan baik kaum tersebut seperti pegunungan Tihamah, namun ketika amal baik itu dipersembahkan, Allah Ta’ala akan menyia-nyiakan seluruh amalan baik tersebut dan memasukkannya kedalam api.”

Hadhrat Salim bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَ أُمِّي حَلَّ لَنَا هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ حَتَّى نَعْرِفَهُمْ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي أَتَخَوَّفُ أَنْ أَكُونَ مِنْهُمْ “Wahai Rasul! Saya rela mengurbankan kedua orang tua saya demi engkau, mohon sampaikan ciri ciri kaum tersebut, supaya kami dapat mengenalinya. Demi Zat yang telah mengutus tuan dengan kebenaran. Saya mengkhawatirkan diri saya sendiri, jangan sampai termasuk kedalam golongan mereka.”

Rasul bersabda, يَا سَالِمٌ أَمَا إِنَّهُمْ كَانُوا يَصُومُونَ وَ يُصَلُّونَ، وَ لَكِنَّهُمْ إِذَا عَرَضَ لَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْحَرَامِ وَثَبُوا عَلَيْهِ، فَادْحَضَ اللَّهُ تَعَالَى أَعْمَالَهُمْ “Mereka biasa berpuasa, shalat, kurang tidur di malam hari untuk ibadah nafal, namun ketika barang haram disodorkan kepadanya, lalu mereka menggunakannya. Terkadang manusia terjerumus dalam keserakahan duniawi dan tidak memperdulikan apakah barang tersebut haram ataukah halal. Karena itulah Allah akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka.”¹²³³

Hadhrat Tsauban meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda, لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا ، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا ، “Saya mengetahui keadaan sebagian umat saya yang akan datang pada hari kiamat dengan membawa amalan baik yang mengkilap seperti gunung Tihamah, namun Allah Ta’ala akan menetapkannya tidak berguna dan akan menebarkannya di udara.”

Pada kesempatan ini ada juga salah seorang Sahabat lain bertanya hal serupa. Dia adalah Tsauban.

Tsauban bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، صِفْهُمْ لَنَا ، جَهَنَّمَ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ “Wahai Rasulullah! Mohon jelaskan ciri-ciri kaum itu, supaya jangan sampai kami termasuk diantara mereka.”

Rasul bersabda, أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلُّوا بِحَارِمِ اللَّهِ ، أَنْتَهُكُوهَا “Mereka adalah saudara kamu juga, berkulit seperti kalian yakni manusia seperti kalian, mereka akan terjaga dimalam hari untuk beribadah seperti kalian ahli ibadah, namun mereka ini

1232 Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري) (تفسير سورة آل عمران)، (القول في تأويل قوله تعالى "ليس لك من الأمر شيء أو يتوب عليهم أو يعذبهم فإنهم ظالمون")، 7812.

1233 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء) atau Perhiasan para Wali dan Tingkatan-tingkatan Orang-orang yang Suci karya Al-Imam Abu Nu’aim al-Ashfahani r.h (أبو نعيم): Urdu Daira Ma’arif Islamiyyah, Vol. 6, p. 851, Tihamah, Danish Gah, Punjab, Lahore, 2005; Marifat Al-Sahaba Li Abi Naeem, Vol. 2, p. 483, Salim Maula Abi Huzaifa, Hadith no. 3456, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002.

ketika mendapati hal-hal yang diharamkan oleh Allah, mereka melanggarnya dan terjerumus ke dalam duniawi.”¹²³⁴

Artinya, mereka menghalalkan yang diharamkan. Mereka punya kemampuan membedakan mana yang halal dan mana yang haram namun dikalahkan oleh duniawi. Hal itu sangat perlu kita renungkan, semoga setiap kita diberikan taufik untuk mengevaluasi diri.

Hadhrat Abdullah Bin Umar memberikan nama-nama putranya diantaranya: Salim, Waqid dan Abdullah. Beliau memberikan nama beberapa sahabat besar pada anak-anaknya. Pertama ialah Salim, diambil dari nama Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah.

Sa'id bin Al-Musayyab (سعيد بن المسيب) meriwayatkan, “Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata kepada saya, ‘أتدري لم سميت ابني سالما؟’ ‘Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Salim?’

Saya (Hadhrat Sa'id) berkata, ‘Saya tidak tahu.’

Hadhrat Abdullah Bin Umar, ‘باسم سالم مولى أبي حذيفة’ ‘Nama itu saya ambil dari nama Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah.’¹²³⁵

Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata pada saya, ‘فهل تدري لم سميت ابني واقدا؟’ ‘Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Waqid?’

Hadhrat Sa'id berkata, ‘Saya tidak tahu.’

Hadhrat Abdullah Bin Umar, ‘باسم واقد بن عبد الله الزبوعي’ ‘Nama itu saya ambil dari nama Waqid Bin Abdullah Yarbu'iy.’

Hadhrat Abdullah Bin Umar berkata padaku, ‘هل تدري لم سميت ابني عبد الله؟’ ‘Tahukah kamu, kenapa saya memberikan nama Abdullah?’

Hadhrat Sa'id berkata, ‘Saya tidak tahu.’

Hadhrat Abdullah Bin Umar, ‘باسم عبد الله بن رواحة’ ‘Nama itu saya ambil dari nama Hadhrat Abdullah Bin Rawahah.’”¹²³⁶

Walhasil, para sahabat besar mendapatkan kehormatan tersendiri, dan para sahabat biasa memberikan nama anak-anaknya dengan mengambil nama wujud suci terdahulu, dengan maksud khusus.

1234 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه) karya (ابن ماجه أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني) w. 275 H., Kitab az-Zuhd (كِتَابُ الزُّهْدِ), bab (بَابُ الْمُدَاوَمَةِ عَلَى الْعَمَلِ), nomor 4245.

1235 Tahdzibul Kamaal (تهذيب الكمال - المزي - ج ١٠ - الصفحة ١٤٨) Tarikh Madinah Dimashq (تاريخ مدينة دمشق - ج 20 - سابق بن عبد الله - شعر بن سواده) Tarikh Madinah Dimashq (تاريخ مدينة دمشق - ج 20 - سابق بن عبد الله - شعر بن سواده), seorang ahli fiqih dan periwayat hadits ternama dari golongan tabi'in yang menetap di kota Madinah. Ayahnya adalah Abdullah bin Umar, kakeknya adalah Khalifah Umar bin Khattab, sedangkan ibunya seorang putri Kisra Yazdegerd III dari Sassania-Persia. Ia berkerabat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang beribu Laila binti Ashim bin Umar bin Khaththab; juga dengan dengan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dan Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dari jalur ibu mereka. Salim, Umar, Al-Qasim dan Ali bin Husain adalah orang-orang saleh dan agamawan pada masanya. Salah satu istri Husain bin Ali ialah putri raja Persia, saudari ibu Salim bin Abdullah. Salah satu istri Muhammad bin Abu Bakar juga putri Persia. Salim juga adalah pelindung keluarga Husain bin Ali di Madinah ketika Imam Husain sudah wafat disyahidkan bersama puluhan laki-laki keluarga dan pengikutnya. Saat itu keluarga yang tersisa ialah kaum wanita dan anak-anak. Terkadang ada saja pejabat dari Banu Umayyah yang mengganggu mereka, contoh dengan ancaman penjara jika tidak mau diperistri dsb. Tapi, ada Raja Banu Umayyah yang menerima perlindungan Salim dan ia memecat pejabatannya, contohnya Yazid putra Abdul Malik bin Marwan.

1236 Ath-Thabaqaat karya Ibnu Sa'd, Thabaqaat kedua dari kalangan Muhajir dan Anshar yang tidak syahid (طبقات ابن سعد - ج 4 - الطبقة الثانية من المهاجرين) (والأنصار ممن لم يشهدوا), Vol. 4, p. 119, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Waqid bin Abdillah bin Abdi Manaf At Taymi Al Yarbu'i sekutu Bani Adi ialah salah seorang dari 50 orang pertama yang masuk Islam di Makkah sebelum Umar ibn Khaththab. Abdullah bin Rawahah ialah pemuka Madinah yang awal masuk Islam.

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي، فَخَرَجَ النَّاسُ فَخَرَجْتُ وَعَلَيَّ سِلَاحِي، فَتَنَزَّهْتُ إِلَى سَالِمِ مَوْلَى أَبِي خَدِيفَةَ عَلَيْهِ سِلَاحُهُ يَمْشِي وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ. Dalam satu peperangan kami bersama dengan Rasul, peperangan semakin dahsyat sehingga menimbulkan sedikit rasa gentar bagi beberapa pasukan. Saat itu saya maju dengan membawa senjata. Pandangan saya tertuju pada Hadhrat Salim Bin Maula Hudzaifah yang tengah memegang senjata. Wajah beliau penuh wibawa dan tenang. Tidak tampak tanda-tanda gentar padanya yang tengah berjalan. لَاقْتَدِينَ بِهَذَا. Saya berpikiran untuk ikut di belakang orang saleh ini sehingga tibalah di hadapan Rasulullah (saw) dan kami duduk bersama Rasul. Dengan nada marah Rasulullah (saw) bersabda, مَا هَذِهِ الْحِفَّةُ مَا هَذَا التَّرَفُ أَعَجَزْتُمْ أَنْ أَيُّهَا النَّاسُ، مَا هَذِهِ الْحِفَّةُ مَا هَذَا التَّرَفُ أَعَجَزْتُمْ أَنْ “Kenapa kalian tampak gentar dan ketakutan? Perhatikanlah keberanian seperti yang diperlihatkan oleh dua orang mukmin ini. Tidak perlu gentar. Seperti halnya Hadhrat Salim dan bersama seorang lagi yang telah berjanji untuk tetap bertahan dalam keadaan genting tanpa rasa gentar.”¹²³⁷

وقد بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما حول مكة السرايا تدعو إلى الله عز وجل ، ولم يأمرهم بقتال ، وكان ممن بعث خالد بن الوليد ، وأمره أن يسير بأسفل تهامة داعيا ، ولم يبعثه مقاتلا فوطى بني جذيمة . Ibnu Ishaq meriwayatkan, , وكان ممن بعث خالد بن الوليد ، وأمره أن يسير بأسفل تهامة داعيا ، ولم يبعثه مقاتلا فوطى بني جذيمة . Paska peristiwa Fatah Makkah, Rasulullah (saw) mengutus pasukan-pasukan kecil ke daerah-daerah sekitar Makkah untuk menyeru orang-orang kepada Islam. Pasukan-pasukan tersebut tidaklah diperintahkan untuk berperang melainkan untuk bertabligh. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Khalid Bin Walid ke daerah Banu Jadzimah untuk bertabligh. Ketika penduduk di sana melihat Khalid, mereka mengangkat pedang.

Hadhrat Khalid berkata, “Wahai manusia, orang-orang telah masuk Islam, sekarang tidak perlu lagi mengangkat senjata.”

Salah seorang dari antara mereka, bernama Jahdam berkata, ويلكم يا بني جذيمة إنه خالد والله ما بعد ، وضع السلاح إلا الإِسَارَ ، وما بعد الإِسَارَ إلا ضرب الأَعناقِ والله لا أضع سِلَاحِي أبدا. Saya sekali-kali tidak akan meletakkan senjata, saya tidak percaya kepada Khalid, demi Tuhan, setelah kita meletakkan senjata, kita akan ditawan lalu dipenggal.’

Beberapa orang dari antara kaumnya memegang orang itu dan berkata, يَا جَحْدَمُ أَتُرِيدُ أَنْ تَسْفِكَ دِمَاءَنَا؟ ‘Jahdam, apakah kamu ingin darah kita mengalir? Orang-orang meletakkan senjata dan berakhirlah perang.’ Mereka فَلَمْ يَزَالُوا بِهِ حَتَّى نَزَعُوا سِلَاحَهُ وَوَضَعَ الْقَوْمُ السِّلَاحَ. Mereka mengambil pedang Jahdam dan mereka sendiri pun menurunkan senjata.

Setelah mereka meletakkan senjata, Hadhrat Khalid menyuruh membunuh sebagian dari mereka dan sebagiannya lagi ditawan dan kepada setiap orang diantara kami diserahkan tawanannya.¹²³⁸

Pada hari berikutnya Hadhrat Khalid memerintahkan untuk membunuh tawanannya masing masing. Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah meriwayatkan, وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ أُسِيرِي، وَلَا يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي، ‘Demi Allah! Saya tidak akan membunuh tawanan-tawanan saya. Tidak juga kawan-kawan saya akan membunuh mereka.’¹²³⁹

1237 Al-Tarikh Al-Kabir, Vol. 6, p. 127, Baab-ul-Ain, Hadith no. 8538, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2001; Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک) (على الصحيحين - ج 3 - 4316 - 6551 - الهجرة - معرفة الصحابة bab keikutsertaan Abdullah bin Amru bin al-Ash dalam perang Shiffin karena ketaatan untuk mengikuti perintah ayahnya (شركة عبد الله بن عمرو غزوة صفين بأمر أبيه) (الحاكم، ج 3، ص 606 رقم: 6244); al’Ilal (العلل الواردة في حديث عمرو بن شعيب) (مسير خالد بن الوليد بعد الفتح إلى بني جذيمة من كنانة ومسير علي لثلاثي خطأ خالد) (السيرة النبوية لابن هشام).

1238 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (باب بعث النبي صلى الله عليه وسلم خالد بن الوليد إلى بني جذيمة) (كتاب المغازي).

1239 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (باب بعث النبي صلى الله عليه وسلم خالد بن الوليد إلى بني جذيمة) (كتاب المغازي).

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa salah seorang pasukan pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan menjelaskan semuanya. Rasulullah (saw) bersabda, “هَلْ أَنْكَرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ؟” “Apakah ada diantara kalian yang menentang perbuatan Khalid ini?”

RasuluLlah (saw) kecewa atas perbuatan itu.

Orang itu menjawab, فَذَعَمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ أبيضُ رُبْعَةً، فَهَمَّهُ خَالِدٌ، فَسَكَتَ عَنْهُ، وَأَنْكَرَ عَلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ طَوِيلٌ، فَأَشَدَّتْ مُرَاجَعَتُهُمَا perbuatan Khalid itu. Khalid lalu memarahinya dan orang itu terdiam. Kemudian, ada seorang juga lagi yang bertubuh tinggi menentang perbuatan itu lalu beradu mulut dengan Khalid.”

Hadhrat Umar Bin Khatab bersabda، وَأَمَّا الْآخَرُ فَسَالِمٌ، مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، “Wahai Rasul! Saya mengenal keduanya, pertama adalah anak saya Abdullah dan yang keduanya adalah Salim Maula Abu Hudzaifah.”

Ibnu Ishaq (sejarawan dan penulis Sirah) mengatakan، عَنْ أَبِي، “Setelah itu RasuluLlah (saw) memanggil Hadhrat Ali dan memerintahkan، يَا عَلِيُّ، أَخْرِجْ إِلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ، فَانظُرْ فِيهِمْ، وَأَجْعَلْ أَمْرَ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْكَ.” Pergilah kepada mereka untuk mengetahui permasalahan dan menyelesaikan perbuatan yang jahiliyah seperti itu.’

فَخَرَجَ عَلِيٌّ حَتَّى جَاءَهُمْ وَمَعَهُ مَالٌ قَدْ بَعَثَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَدَى لَهُمُ الدِّمَاءَ وَمَا أُصِيبَ لَهُمْ مِنْ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ وَلَا مَالٍ إِلَّا وَدَاهُ، بِقِيَّتِ مَعَهُ. Setelah Hadhrat Ali ke sana dan melakukan pembayaran diyat, ternyata masih ada harta yang tersisa pada Hadhrat Ali, lalu beliau bertanya، هَلْ بَقِيَ لَكُمْ بَقِيَّةٌ مِنْ دَمٍ أَوْ مَالٍ لَمْ يُوَدَّ لَكُمْ؟

Mereka menjawab، لَا، “Tidak ada. Semua telah terbayarkan dengan sangat adil.”

Hadhrat Ali berkata، أَحْتَبِاطًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّا يَعْلَمُ وَلَا، “Meskipun demikian saya tetap bagikan harta tebusan ini kepada kalian secara hati hati sesuai petunjuk RasuluLlah (saw), karena beliau mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.”

Setelah membagikan harta itu beliau datang ke hadapan RasuluLlah (saw) dan mengabarkan bahwa perintah telah terlaksana. Hadhrat RasuluLlah (saw) bersabda، أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتُ! “Engkau telah melaksanakan tugas ini dengan baik.”

ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ قَائِمًا شَاهِرًا يَدَيْهِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيُرَى مِمَّا تَحْتَ مَنْكِبَيْهِ، يَقُولُ: “اللَّهُمَّ إِنِّي، ALLAAHUMMA INNII ABRAU ILAIIKA MIMMAA SHANA’A KHALID BIN WALID. Artinya ya Allah! Aku berlepas diri dari apa yang diperbuat oleh Khalid Bin Walid.”¹²⁴⁰

Jadi, jika ada sahabat beliau (saw) yang melakukan kezaliman atau kesalahan, beliau tidak hanya menyatakan kebencian atas perbuatannya dan menghentikannya bahkan RasuluLlah (saw) juga membayar tebusannya dan melakukan segala cara untuk memberikan ketentraman kepada orang yang dizalimi. Meskipun mereka adalah musuh yang pernah mengangkat senjata, namun beliau

1240 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام) (مسير خالد بن الوليد بعد الفتح إلى بني جذيمة من كنانة ومسير علي لتلافي خطأ خالد)، sub bab

kemarahan Rasulullah (saw) (غضب الرسول مما فعل خالد وإرساله عليا). Tercantum juga di dalam Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 4339 dan

(عمدة القاري - ج 17 - 3861 - 4340 - تنمة مناقب الأنصار - المغازي).

membenci perbuatan penyerangan terhadap mereka itu. Seperti itulah standar keadilan yang Rasulullah (saw) terapkan.

Ibrahim bin Hanzhalah meriwayatkan dari ayahnya (عن إبراهيم بن حنظلة ، عن أبيه) **أَنَّ سَالِمًا مَوْلَى أَبِي** (عَنْ إِبرَاهِيمَ بْنِ حَنْظَلَةَ ، عَنْ أَبِيهِ) ، حَدِيثًا قِيلَ لَهُ يَوْمَئِذٍ ، يَعْنِي يَوْمَ الْيَمَامَةِ فِي اللَّوَاءِ أَنْ يَحْفَظَهُ نَحْشَى مِنْ نَفْسِكَ شَيْئًا ، فَقَوْلِي اللَّوَاءَ غَيْرَكَ ‘Kami khawatir akan keselamatan jiwa Hadhrat Salim, untuk itu serahkan saja bendera kepada selain beliau.’

Hadhrt Salim berkata, **بِنَسِ حَامِلُ الْقُرْآنِ أَنَا إِذَا** ‘Pengetahuan Al Quran saya sangat dalam, lantas jika saya tidak mengamalkan ilmu yang saya miliki, sungguh sangat keliru yakni jika karena takut lantas tidak mengamalkan perintah Al-Qur’an, maka ilmu yang seperti itu tidak ada manfaatnya.’

Ketika tangan kanan Hadhrt Salim terpotong dalam peperangan, beliau memegang bendera dengan tangan kiri. Ketika tangan kiri beliau pun terpotong, bendera beliau tahan dengan leher lalu membaca, **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ** وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلْ مَعَهُ رَبِّيُونَ ‘Wa maa muhammadun illaa rasul hingga ayat **وَأَكْثَرُ** Wa kaayyim min nabiiyin qaatala ma’ahuu ribbiyyuuna katsiir.’ Artinya, ‘Muhammad (saw) tiada lain hanya seorang Rasul Allah’...hingga ‘betapa banyaknya Nabi yang telah berperang disertai orang-orang Rabbani’.¹²⁴¹

Ketika Hadhrt Salim terjatuh [sekarat karena diserang musuh], beliau bertanya kepada kawan-kawannya, **مَا فَعَلَ أَبُو حُدَيْفَةَ؟** ‘Bagaimana kabar Abu Hudzaifah?’

Orang-orang menjawab, ‘Beliau telah syahid.’

Lalu beliau menanyakan kabar yang lainnya lagi. Dijawab bahwa orang tersebut pun telah syahid. Lalu Hadhrt Salim berkata, **فَأُضْجِعُونِي بَيْنَهُمَا** ‘Baringkanlah saya diantara keduanya.’¹²⁴²

Ketika Hadhrt Salim wafat, Hadhrt Umar mengirimkan harta peninggalannya kepada Hadhrt Tsubaitah Bin Ya’aar karena beliau yang telah memerdekakan Hadhrt Salim. Namun beliau tidak menerima harta peninggalan itu dan berkata, “Saya telah menjadikannya saibah yakni memerdekakannya di jalan Allah.” Selanjutnya, Hadhrt Umar mengirimkan harta peninggalannya ke Baitul Maal (Perbendaharaan Negara).¹²⁴³

Muhammad Bin Tsabit (محمد بن ثابت بن قيس) meriwayatkan, **لَمَّا انْكَشَفَ الْمَسْلُومُونَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ قَالَ سَالِمٌ** ما كتبت اليك حديثا ما كتبت اليك حديثا ‘Ketika umat Muslim bercerai berai pada perang Yamamah, Hadhrt Salim berkata, **مَا كُنَّا نَفْعَلُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** ‘Kami bersama dengan Rasulullah (saw) tidak biasa melarikan diri seperti itu.’ **ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ** Beliau **فَحَفَرَ لِنَفْسِهِ حَفْرَةً ، فَقَامَ فِيهَا ، وَمَعَهُ رَايَةُ الْمُهَاجِرِينَ يَوْمَئِذٍ ،**

1241 Surah Ali Imran ayat 145-147: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

() Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

() Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

[1893] ، (ب د ع : سالم) ، (باب السنين مع الألف) ، (حرف السين) ، (أسد الغابة) ، Usdul Ghabah

1243 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 384, Salim Maula Abu Huzaifah, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2003

menggali sebuah lubang lalu memasukkan kaki ke dalamnya dan berdiri di sana. Saat itu beliau membawa bendera Muhajirin. Setelah itu, beliau bertempur dengan gagah berani lalu syahid.”¹²⁴⁴

Beliau syahid pada perang Yamamah yang terjadi pada tahun 12 Hijriyah, peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakar.” Bersumber dari Tabaqatul Kubra.¹²⁴⁵

Hadhrt Zaid Bin Tsabit meriwayatkan (عن زيد بن ثابت رضي الله عنه)، لما قتل سالم مولى أبي حذيفة، (عن زيد بن ثابت رضي الله عنه) “Ketika Hadhrt Salim syahid, orang-orang mengatakan, ‘Seolah-olah seperempat bagian Al-Qur’an telah hilang.’”¹²⁴⁶ Artinya, salah satu dari keempat ulama yang direkomendasikan Rasulullah (saw) untuk tempat mempelajari Al-Qur’an, telah wafat.

Sahabat berikutnya, Hadhrt Itban bin Malik *radhiyallahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah Khazraj ranting Banu Salim Bin Auf (عَتَبَانُ بْنُ مَالِكِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَجْلَانِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَالِمِ بْنِ أَوْفٍ) (بن عمرو بن عوف بن الخزرج الأنصاري الخزرجي السالمي).¹²⁴⁷ Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Umar. Beliau ikut serta pada perang Badar, Uhud dan Khandaq. Beliau hilang penglihatan di masa kehidupan Rasulullah (saw) dan wafat pada masa pemerintahan Hadhrt Muawiyah.¹²⁴⁸

Ketika Rasulullah (saw) baru saja tiba di Madinah, Hadhrt Itban Bin Malik bersama dengan sahabat lainnya menghadap dan memohon kepada Rasulullah (saw) supaya beliau (saw) berkenan tinggal di rumahnya, namun Rasulullah (saw) bersabda, “Lepaskanlah unta kendaraan saya karena saat ini ia tengah mendapat perintah Allah lalu berhenti sendiri sesuai dengan kehendak-Nya.”¹²⁴⁹

Hadhrt Umar meriwayatkan، إِنِّي كُنْتُ وَجَارًا لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ، وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ، وَكُنَّا Hadhrt Umar meriwayatkan، “Saya dan tetangga saya dari kalangan Anshar cabang Banu Umayyah Bin Zaid yang tinggal di sebuah kampung di dataran tinggi yang letaknya di sekitar Madinah bergantian pergi ke hadapan Rasulullah (saw). Kami bergantian pergi setiap harinya ke hadapan Rasul. Jika saya pergi, saya membawa kabar wahyu atau perintah yang diterima pada hari itu dan sebaliknya jika ia pergi di hari lain, ia melakukan hal yang sama.

فَنَزَلَ صَاحِبِي يَوْمَ نُؤْبِتِهِ فَرَجَعَ عِشَاءً، فَضْرَبَ بَابِي ضَرْبًا شَدِيدًا، وَقَالَ أَنَايْمٌ هُوَ فَفَزَعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ. وَقَالَ حَدَّثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ Suatu hari kawan saya orang Anshari itu melaksanakan tugas gilirannya, ia datang ke rumah saya dengan mengetuk pintu terlebih dahulu dengan keras. Ia bertanya mengenai saya. Mendengar hal itu saya khawatir dan muncul. Ia berkata, ‘Telah terjadi peristiwa besar.’

Mendengar itu saya (Hadhrt Umar) pergi ke rumah Hafsa putri saya, ternyata Hafsa tengah menangis. Saya bertanya, ‘Apakah Rasulullah (saw) menceraikanmu?’

Dia menjawab, ‘Saya tidak tahu.’

Saya lalu pergi ke hadapan Rasulullah (saw) dan sambil berdiri saya bertanya kepada Rasul, ‘Apakah tuan telah menceraikan istri-istri tuan?’

RasuluLlah (saw) bersabda, ‘Tidak.’

1244 Siyaar A’lamin Nubala ((الإمام الذهبي)) (سير أعلام النبلاء (الإمام الذهبي)).

1245 Ath-Thabaqatul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, Salim Maula Abi Huzaifah, pp. 64-65, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990

1246 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین) oleh Hakim Naisaburi (أبي عبد الله محمد بن عبد السلام الحاكم النيسابوري), Vol. 3, pp. 251-252,

Kitab-ul-Marifat Al-Sahaba, Zikr Munaaqib Salim Maula Abi Huzaifah, Hadith no. 5004, Dar-ul-Kutb Ilmiyyah, Beirut, 2002

1247 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

1248 Ath-Thabaqat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 415-416, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990

1249 Sirat ibn Hisham, pp. 228-229, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 267-268.

Saya katakan, ‘Allahu akbar.’¹²⁵⁰

Berdasarkan riwayat-riwayat, dijumpai selengkapnya dan kisahnya panjang yakni Rasulullah (saw) memisahkan diri selama sebulan tidak hanya dari para istri bahkan juga dari para sahabat sehingga timbul anggapan bahwa beliau telah *menthalaq* para istri karena marah akan sesuatu hal. Apapun alasannya, itu hal lain, yang jelas bukan karena thalaaq.

Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliyullah Shah Sahib telah menulis dalam syarhnya terhadap Kitab Bukhari tentang Hadits ini yaitu sabda Hadhrat Umar bahwa beliau bergantian dengan kawannya setiap hari pergi ke hadapan Rasulullah (saw). Jika seseorang tidak mendapatkan waktu sepenuhnya untuk mempelajari ilmu maka ia bisa bergantian dengan orang lain untuk itu sebagaimana Hadhrat Umar telah menetapkan giliran waktu dengan Hadhrat Itban Bin Malik. Dari kejadian ini kita bisa mengetahui bagaimana kecintaan para sahabat dalam menuntut ilmu karena mereka mencari ilmu sampai rela meninggalkan pekerjaan dan membelanjakan waktunya sepanjang hari dengan menempuh jarak 3 atau 4 mil.¹²⁵¹

Allamah Aini telah menulis dalam Umdatul Qari yang merupakan Kitab Syarh (komentar) atas Shahih al-Bukhari, “Meskipun dikatakan bahwa tetangga Hadhrat Umar (ra) tersebut adalah Hadhrat Itban Bin Malik, namun yang benar adalah Aus Bin Khauli.”¹²⁵² Adapun, dalam riwayat tadi telah tertulis Itban.

أَنَّ عَثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ كَانَ رَجُلًا مَحْجُوبَ الْبَصَرِ، وَأَنَّهُ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّخَلُّفَ عَنِ الصَّلَاةِ Dalam satu riwayat, paska hilangnya penglihatan, Hadhrat Itban meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Rasulullah (saw) bersabda, “هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ؟” “Apakah kamu mendengar suara azan?”

Hadhrat Itban berkata, “Ya.”

Rasulullah (saw) tidak memberikan izin tersebut.¹²⁵³

Hadits tersebut cukup masyhur dan sering disampaikan, namun riwayat tersebut mempunyai rincian penjelasan. Diketahui dari riwayat Sahih Bukhari bahwa di kemudian hari Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan Hadhrat Itban untuk shalat di masjid. Pada awalnya Rasulullah (saw) tidak mengizinkan namun akhirnya mengizinkan.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa Hadhrat Itban bin Malik datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Penglihatan saya sudah melemah. Saya biasa mengimami shalat diantara kaum saya. Ketika turun hujan saya tidak dapat mengimami shalat di masjid disebabkan banjir pada selokan antara saya dan masjid mereka. Di jalan pun gelap. Wahai Rasul! Saya berkeinginan Rasulullah (saw) berkenan datang ke tempat saya dan shalat di rumah saya. Saya membuat sebuah Mushalla di rumah.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ” “Insya Allah, saya akan datang.”

1250 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim (كتاب المظالم), bab (باب الغُرْفَةِ وَالْعُلْيَةِ الْمُشْرِفَةِ وَغَيْرِ الْمُشْرِفَةِ فِي السُّطُوحِ وَغَيْرِهَا). Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Ilm, Baab Al-Tanawub fi Al-Ilm, Hadith no. 89

1251 Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Ilm, Baab Al-Tanawub fi Al-Ilm, Hadith no. 89, Vol. 1, p. 165, Nizarat Ishaat, Rabwah

1252 Umdatul Qari, Vol. 20, p. 256, Kitab-ul-Nikah, Hadith no. 5191, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 2001

1253 Shahih Muslim, (كتاب المساجد ومواقع الصلوة), tertulis bahwa Nabi (saw) bertanya, “هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ” “Apakah panggilan shalat terdengar?” عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَهْدِينِي إِلَى الْمَسْجِدِ . فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ” . قَالَ نَعَمْ . قَالَ “فَأَجِبْ” . فَجَاءَتْ طَبَقَاتُ ابْنِ سَعْدٍ - ج 3 - الطَّبَقَةُ الْأُولَى فِي (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن رجب - ج 3 - 379 - 492 - تابع كتاب الصلاة) (مسند الإمام أحمد ابن حنبل), Hadits Itban bin Malik (حديث عَثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ); tertantum juga di dalam ath-Thabaqaat (فتح الباري شرح صحيح البخاري لابن رجب - ج 3 - 379 - 492 - تابع كتاب الصلاة), (البديين من المهاجرين والأنصار).

Beliau menuturkan, “Hadhrat RasuluLlah (saw) bersama dengan Hadhrat Abu Bakr datang ke rumah kami pada pagi hari menjelang siang. Saat itu Hadhrat RasuluLlah (saw) meminta izin dan saya mengizinkan beliau. Ketika beliau datang ke rumah kami, beliau tidak duduk. Beliau bersabda, **أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ** ‘Pada bagian rumah sebelah mana engkau ingin saya shalat?’

Saya mengisytiharkan ke suatu pojok rumah dan mengatakan sebelah sana. Hadhrat RasuluLlah (saw) berdiri di tempat itu untuk mulai shalat lalu shalat.¹²⁵⁴

Jadi, jika diizinkan untuk shalat di rumah dalam kondisi khusus, dalam riwayat-riwayat lain pun terbukti bahwa beliau mengimami shalat dengan mengumpulkan terlebih dahulu orang-orang untuk berjamaah. Disebabkan musim yang buruk atau rintangan di jalan sehingga orang-orang tidak dapat pergi ke masjid sehingga diizinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah juga pada satu tempat dalam rumah beliau.

Dalam menjelaskan hal itu, Hadhrat Sayyid Waliyullah Shah Sahib menulis dalam memberikan penjelasan atas Sahih Bukhari, Kitabul azan (كتاب الأذان) di bab (باب الرُّخْصَةِ فِي الْمَطَرِ وَالْعَلَّةِ أَنْ يُصَلِّيَ فِي رَحْلِهِ) atau *arrukhshah fil mathar wal illat an yushalli fil rahlih* (bab keringanan dikarenakan hujan atau sebab yang membuat seseorang shalat di rumah bersama kerabatnya).¹²⁵⁵

Beliau menulis, “Imam Bukhari menjelaskan keadaan yang beralasan yang karenanya diizinkan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Namun RasuluLlah (saw) tidak mengizinkan untuk shalat sendiri di rumah padahal RasuluLlah (saw) sebisa mungkin memperhatikan sisi mudah dalam pelaksanaan hukum hukum. Sebagaimana dalam urusan agama jika bisa diupayakan mudah seharusnya berikanlah kemudahan. Namun RasuluLlah (saw) tidak mengizinkan untuk shalat sendiri di rumah. Beliau (saw) mengizinkan untuk melaksanakan shalat di rumah berjamaah.

Beliau menulis, “Hadhrat Itban tuna netra, sementara di jalan-jalan yang beliau lalui terdapat selokan-selokan (saluran-saluran air), dalam riwayat dikatakan bahwa beliau meminta izin untuk shalat di rumah dan RasuluLlah (saw) mengizinkannya namun dengan syarat shalat itu dilaksanakan secara berjamaah. Jika diizinkan untuk melaksanakan shalat fardu sendiri, pasti izin itu diberikan karena RasuluLlah (saw) menganggap Hadhrat Itban memiliki uzur (tuna netra).”¹²⁵⁶

Hendaknya diingat selalu di sini pun, jika jaraknya masjid dan rumah jauh, tidak ada kendaraan, dan tidak ada waktu, seperti sering saya katakan para Ahmadi pun hendaknya membuat shalat center (pusat shalat) di rumah-rumah lalu para tetangga berkumpul di rumah yang ditetapkan itu untuk shalat berjamaah. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada semuanya untuk mengamalkan hal tersebut. [aamiin]

Sekarang saya akan sampaikan beberapa Ahmadi yang wafat dan akan dilaksanakan shalat jenazah nanti. Pertama, Yth. Ghulam Mustafa Awan sahib, wafat di Rabwah pada tanggal 16 maret ppada usia 78 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau adalah Ahmadi keturunan. Jemaat pertama kali masuk kedalam keluarga beliau melalui kakek beliau, Diwan Sahib.

1254 Shahih Al-Bukhari, Kitab Shalat, bab Masjid-Masjid di rumah-rumah, no. 425.

1255 Al-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 415, Itbaan bin Malik, Dar-ul-Kutb al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Shahih al-Bukhari, Kitab Adzan, bab عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ عَثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ، كَانَ يَوْمَ قَوْمِهِ وَهُوَ أَعْمَى، وَأَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي (باب الرُّخْصَةِ فِي الْمَطَرِ وَالْعَلَّةِ أَنْ يُصَلِّيَ فِي رَحْلِهِ) فَاتَّخَذَ إِلَى مَكَانٍ مِنَ النَّبِيِّ، فَصَلَّى يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي بَيْتِي مَكَانًا اتَّخَذَهُ مُصَلًى، فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ ". فَاتَّخَذَ إِلَى مَكَانٍ مِنَ النَّبِيِّ، فَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1256 Sahih Al-Bukhari, Vol. 2, p. 66, Kitab-ul-Adhan, Hadith no. 667, Nizarat Ishaat, Rabwah

Beliau dawam shalat lima waktu dan tahajjud, bertakwa, suka menolong dan simpati kepada orang lain, rendah hati, memiliki tabiat yang sederhana. Beliau rajin berdo'a, pengkhidmat tamu, menolong orang miskin, rajin bersilaturahmi. Beliau mendahulukan agama diatas duniawi dan saleh. Beliau memiliki kecintaan mendalam kepada Nizham Jemaat dan khilafat.

Beliau pernah tinggal di Saudi Arabia. Selama tinggal di sana, beliau mendapatkan taufik untuk beribadah haji sebanyak 9 kali dan umrah yang tak terhingga jumlahnya. Beliau juga mendapatkan taufik dalam urusan pembangunan Ka'bah dan masjid Nabawi. Dengan karunia Allah beliau seorang Mushfi (yang berwasiat). Suatu hari ketika tiba-tiba kesehatan beliau memburuk, yang selalu menjadi keinginan beliau ialah melunasi Hissa Jaidad. Allah Ta'ala memberikan kesehatan kepada beliau sehingga segera beliau menjual kekayaannya dan melunasi hissa jaidad.

Keluarga yang ditinggalkan diantaranya istri beliau, seorang putra bernama Ahmad Murtadha di Jerman dan empat putri. Dua menantu yaitu Muhammad Jawed Sahib, Muballigh Zambia dan Jamil Ahmad Sahib Tabassum, muballigh Rusia. Mereka mendapatkan taufik berkhidmat di sana sebagai Waqif Zindegi. Putri-putri almarhum yang menikah dengan para muballigh tersebut dan berada di luar negeri beserta para waqif zindegi itu dan disebabkan jauh sehingga tidak dapat hadir pada saat kewafatan sang ayah, mereka terpaksa menahan kesedihan tersebut di negeri orang. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk bersabar dan meninggikan derajat almarhum. [Aamiin].

Jenazah kedua, Yth Amatul Hayye sahibah istri Muhammad Nawaz sahib Kateghrika yang wafat pada 15 Maret, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau berasal dari sebuah kampung sekitar Qadian bernama Bagol. Ayah beliau wafat ketika beliau berumur 2 tahun. Lalu uwak beliau Muhammad Ibrahim membesarkan beliau. Beliau Ahmadi keturunan. Jemaat masuk di keluarga beliau pada tahun 1903.

Paska berdirinya Pakistan, beliau bersama dengan keluarga uwak beliau hijrah ke Jaranawala dan menetap di sana. Lalu hijrah dari sana ke Rabwah pada tahun 1981 untuk pendidikan anak-anak dan lain-lain serta tinggal di Rabwah sampai akhir hayat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Musiah. Allah Ta'ala menganugerahkan 5 putra dan 6 putri kepada beliau. Seorang putri wafat pada usia kecil. Beliau memulai silsilah wakaf untuk anak-anak beliau sehingga silsilah tersebut berlangsung terus dalam keturunan beliau.

Putra sulung beliau, Rana Faruq Ahmad Sahib ialah seorang Muballigh yang bertugas di Nazarat Dawat Ilallaah dan Hafiz Mahmud Ahmad Tahir berkhidmat sebagai pengajar di Jamiah Ahmadiyah Tanzania. Beliau tidak dapat pergi ke Pakistan untuk menghadiri pemakaman ibunda. Seorang cucu beliau ialah seorang Muballigh dan seorang cucu lainnya sebagai Muballigh di Ghana. Seorang cucu pria dan wanita Hafiz Quran. Banyak diantara cucu-cucu wanitanya yang dinikahkan dengan para Muballigh dan Waqif Zindegi.

Putra beliau Hafiz Mahmud menuturkan, "Orang tua kami sepanjang hidupnya selalu mengutamakan pengkhidmatan Jemaat. Beliau selalu menekankan kepada kami untuk menjalinkan ikatan dengan Nizham Jemaat, Khilafat Ahmadiyah dan disiplin dalam shalat juga pengorbanan. Beliau sangat gemar bertabligh, semua saudara beliau dari garis ibu masih ghair Ahmadi. Beliau berusaha menablighi mereka sebisa mungkin. Sebagai buah dari tabligh tersebut, saudara beliau bernama Abdul Hamid mendapat taufik baiat masuk Jemaat dan putra-putri beliau dengan dengan karunia Allah Ta'ala menjadi pengkhidmat Jemaat.

Ketika beliau tinggal di Shorkot pada tahun 1953 dan 1974 kondisi penentangan terhadap Jemaat sangat genting. Almarhumah menghadapi penentangan tersebut dengan penuh keberanian dan

tidak membiarkan ketakutan menghampiri beliau. Pada saat penentangan tahun 1974, istri pemuka kampung datang ke rumah kami untuk menyampaikan pesan suaminya, ‘Akan ada serangan ke rumah-rumah para Ahmadi. Karena itu, kaum pria diminta bersembunyi di sawah sedangkan kaum ibu datang saja ke rumah kami untuk berlindung.’

Namun, almarhumah menjawab tawaran itu dengan mengatakan, ‘Kami akan tetap tinggal di rumah, sekali pun kami harus mati atau hidup.’

Pada masa itu juga suatu ketika ada arak-arakan ke rumah kami. Saat itu tidak ada pria di rumah kami, hanya para wanita. Gerombolan orang sudah berada di luar rumah. Almarhumah membawa kampak dan berjalan-jalan di halaman rumah, ada teriakan dari arah luar menyeru untuk menyerang. Almarhumah meneriakkan dari dalam rumah, ‘Jika ada yang berani melompat dinding untuk masuk, aku akan pisahkan kepala dari tubuhnya seperti halnya Hadhrat Shafiyah binti Abdul Muthalib membuang panggalan kepala musuh keluar dari rumahnya.’¹²⁵⁷

Melihat keberanian tersebut para penentang mundur teratur.”

Pada tahun 1971 ketika seorang putra beliau dinas di ketentaraan, tertangkap dan menjadi tawanan perang. Putra beliau itu menjadi tawanan selama 3 tahun dan melewatinya dengan penuh kesabaran. Seketika ia bebas, ayah beliau datang langsung mempersembahkannya (menghadirkannya) ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih ke-3.

Almarhumah sangat mencintai Hadhrat RasuluLlah (saw) dan selalu membincangkan perihal RasuluLlah (saw). Beliau selalu mengatakan, “Perdengarkanlah kisah riwayat hidup RasuluLlah (saw).”

Ketika masa-masa akhir pun beliau selalu menyebut-nyebut Hadhrat RasuluLlah (saw) dan Hadhrat Masih Mau’ud (as) serta keduanya akan datang.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau, mengampuni beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat melanjutkan kebaikan kebaikan almarhumah.

1257 Shafiyah binti Abdul Muththalib. Ia saudara satu ayah dan lain ibu dengan ayah Nabi saw, Abdullah bin Abdul Muththalib. Ayahnya adalah Abdul Muththalib, seorang pembesar Quraisy dan ibunya adalah Halah binti Wahab bin Khuwailid, juga bibi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari jalur ibu yang notabene juga dikenal sebagai keluarga terpandang. pernikahannya yang pertama adalah dengan Al-Harits bin Harb bin Umayyah, saudara Abu Sufyan pemimpin Bani Umayyah. Setelah Al-Harits meninggal, ia menikah dengan al-Awwam bin Khuwailid, saudara istri pertama Nabi saw, Ummul Mukminin Khadijah binti Wahab bin Khuwailid. Dan darinya terlahir Zubair dan Sa’ib. Di perang Khandaq, ketika umat Muslim yang jumlah pasukannya 3.000 laki-laki dikepung 10.000 pasukan Quraisy dan sekutunya, kaum wanita dan anak-anak Muslim tinggal di benteng Hasan bin Tsabit. Shafiyah-lah yang membunuh dan memenggal kepala seorang musuh yang masuk benteng. Kepala musuh digelindingkan ke bawah sehingga para prajurit musuh yang hendak menyerbu gentar dan mengundurkan diri. <https://kisahmuslim.com/2050-shafiyah-binti-abdul-muththalib.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 37)

Pembahasan 5 orang Sahabat Nabi (saw) peserta perang Badr

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 05 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rajab 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Hari ini, riwayat hidup sahabat Badr yang akan saya sampaikan, yang pertama adalah Hadhrat Khirasy bin Shammah Al-Anshari (خِرَاشُ بْنُ الصَّمَّةِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ خَرَامِ بْنِ كَعْبِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Khirasy berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang Khazraj, Anshar-Madinah. Ibunda beliau bernama Ummu Habib (أم حبيب بنت عبد الرحمن بن هلال بن عمير بن الأخطم من أهل الطائف). Di antara anak keturunan Hadhrat Khirasy termasuk Salamah (سلمة), Abdul Rahman (عبد الرحمن) dan Aisyah (عائشة).¹²⁵⁸

Hadhrt Khirasy ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Pada hari Uhud, beliau mengalami 10 luka. Beliau وكان خراش بن الصمة من الرماة المذكورين من أصحاب رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم termasuk di antara pasukan panah yang mahir di kalangan Sahabat Rasulullah (saw).¹²⁵⁹

Di dalam perang Badr, Hadhrt Khirasy telah menawan Abul 'Ash, menantu Nabi yang mulia (saw) [pada saat itu masih *kuffar* dan memihak Quraisy Makkah].¹²⁶⁰

1258 Ath-Thabaqaat al-Kubra. Salamah ialah putra Hadhrt Khirasy dari istrinya yang bernama Fukaihah binti Yazid bin Qaizhi (فكيفة بنت يزيد بن قَيْظِي من) (بني سلمة). Abdurrahman dan Aisyah lahir dari istri Hadhrt Khirasy, Ummu Walad.

1259 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 425, khiraash bin al-Sima, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990: (ويقال لخراش قائد الفرسين).

1260 Sirat ibn Hisham, vol. 1, p. 312, Isr Abi al-Aas ibn Rabi' Zauj Zainab bint Rasulillah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009. Anak-anak Nabi Muhammad (saw) yang hidup hingga dewasa dan menjalani pernikahan ialah Hadhrt Zainab, Hadhrt Ruqayyah, Hadhrt Ummu Kultsum dan Hadhrt Fathimah. Hadhrt Zainab, Hadhrt Ruqayyah dan Hadhrt Ummu Kultsum menikah pada saat Nabi Muhammad (saw) belum mendakwahkan ajaran dan kenabiannya. Hadhrt Zainab menikah dengan putra Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah binti Khuwailid, Abul Ash bin Rabi' bin Abdusy Syams. Mereka berpisah setelah Perang Badr karena Nabi (saw) memberikan syarat pembebasan Abul Ash dari tawanan dengan cara mengantarkan Zainab memilih mengikuti ayahnya ke Madinah sedangkan Abul Ash masih musyrik di Makkah. Beberapa tahun kemudian Abul Ash masuk Islam dan hijrah

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Ubaid bin Tayyihan (عُبَيْدُ بْنُ التَّيْهَانَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Ubaid bin Tayyihan disebutkan punya nama lain yaitu Atik bin Tayyihan (عَتِيكُ بْنُ التَّيْهَانَ). Ibunda beliau bernama Lailah Binti Atik. Beliau adalah saudara dari Hadhrat Abul Haitsam bin Tayyihan (أَبُو الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانَ). Beliau termasuk sekutu Banu Abdul Asyhal.

(وقد شهد عبید بن التَّيْهَانَ العُقْبَةَ مع السَّبْعِينَ مِنَ الْأَنْصَارِ) Hadhrat Ubaid ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar. (وَأَخَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَسْعُودِ بْنِ الرَّبِيعِ الْقَارِيِّ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ). Rasulullah (saw) telah mengikatkan persaudaraan di antara beliau dengan Hadhrat Mas'ud bin Rabi'. (وشهد عبید بن التَّيْهَانَ بَدْرًا وَأُحُدًا وَقَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ شَهِيدًا). Beliau ikut serta dalam perang Badr beserta saudaranya, Hadhrat Abul Haitsam.

(قَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ شَهِيدًا، قَتَلَهُ عَكْرَمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ، وَقِيلَ: بَلْ قَتَلَ بِصَفَيْنَ مَعَ عَلِيٍّ) Beliau syahid dalam perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Ada juga riwayat yang menyebutkan beliau syahid saat perang Shifin di pihak Hadhrat Ali. Memang ada sedikit perbedaan pendapat, namun ada kesamaan bahwa beliau syahid. Diantara keturunan beliau disebutkan ada dua putra: Hadhrat Ubaidullah (عُبَيْدُ اللَّهِ) dan Hadhrat Abbad (عَبَّادٌ). Sesuai pernyataan At-Thabari, Hadhrat Abbad juga mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badr, sedangkan tentang Hadhrat Ubaidullah diceritakan bahwa beliau syahid dalam perang Yamamah (عُبَيْدُ اللَّهِ قَتَلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا).¹²⁶¹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abu Hannah (أَبُو حَنَّةٍ), Malik bin Amru (مَالِكُ بْنُ عَمْرٍو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Abu Hannah adalah julukan beliau. Malik bin Amru adalah nama asli beliau. Muhammad bin Umar Al-Waqidi menyertakan beliau dalam sahabat Badr. Memang ada perbedaan pendapat tentang nama beliau. Sesuai beberapa riwayat, nama beliau adalah Amir (أَمِيرٌ). Disebutkan juga namanya Tsabit bin Nu'man (ثَابِتُ بْنُ النُّعْمَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ أَمْرِئِ الْقَيْسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَمْرٍو) (عَامِرٌ). Beliau dipanggil Abu Hibah dan Abu Hayah (أَبُو حَيَّةٍ). Tetapi, Muhammad bin Umar Al-Waqidi (الْوَأَقِدِيُّ) mengatakan, (فِي الْأَنْصَارِ مَنْ يَكْنَى أَبَا حَبَّةٍ اثْنَانِ: أَحَدُهُمَا أَبُو حَبَّةَ بْنِ غَزِيَّةَ بْنِ عَمْرٍو، شَهِدَ صَفَيْنَ مَعَ عَلِيٍّ، وَلَيْسَ هُوَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ الْمَازِنِيِّ، مِنْ بَنِي مَازَنَ بْنِ النَّجَّارِ لَمْ يَشْهَدْ بَدْرًا. وَالْآخَرُ أَبُو حَبَّةَ بْنِ عَبْدِ عَمْرٍو، شَهِدَ صَفَيْنَ مَعَ عَلِيٍّ، وَلَيْسَ هُوَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ). “Didapati dua orang yang mendapat julukan Abu Hibah di kalangan Anshar: Abu Hibah bin Ghazyah bin Amru Al-Mazini dan Abu Hibah bin Abd Amru. Keduanya tidak ikut serta dalam perang Badr.”

Di dalam sahabat Badr tidak didapati seseorang dengan julukan Abu Hibah, melainkan yang ikut serta dalam perang Badr mempunyai julukan Abu Hannah. Dari aspek tersebut, mereka menegaskan bahwa Abu Hannah-lah julukan beliau.¹²⁶²

ke Madinah serta bersatu kembali dengan Zainab. Adik Zainab, Hadhrat Ruqayyah menikah dengan Utbah putra Abu Lahab dan Hadhrat Ummu Kultsum dengan Utaibah yang juga putra Abu Lahab, nama aslinya Abdul 'Uzza putra Abdul Muthallib. Abu Lahab saudara seayah lain ibu dengan Abdullah bin Abdul Muthallib, Ayah Nabi Muhammad (saw). Hadhrat Ruqayyah dan Hadhrat Ummu Kultsum diceraikan suami-suaminya atas perintah Abu Lahab, bapak mertuanya. Hadhrat Utsman bin Affan kemudian menikahi Hadhrat Ruqayyah yang ketika Hadhrat Ruqayyah wafat lalu Hadhrat Utsman menikahi Hadhrat Ummu Kultsum. Hadhrat Zainab, Hadhrat Ruqayyah dan Hadhrat Ummu Kultsum tidak mempunyai anak-anak yang berumur panjang dan berketurunan. Satu-satunya putri Nabi Muhammad (saw) yang anak keturunannya berumur panjang dan berketurunan ialah Fathimah, istri Hadhrat Ali (ra). Hadhrat Fathimah wafat saat masih muda (30an tahun), 6 bulan setelah wafat ayahnya. Saat itu putra/putrinya masih anak-anak yaitu Hasan, Husain, Muhsin (wafat saat kecil), Zainab dan Ummu Kultsum.

¹²⁶¹ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 342-343, Abul Haitham bin al-Tayyihan, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 153, Abbad bin Ubaid, p. 521, Ubaidullah bin Ubaid bin al-Tayyihan, p. 529, Ubaid bin al-Tayyihan, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

¹²⁶² Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 365, Abul Hannah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Usdul Ghabah, Vol. 6, p. 63, Abu Habbah al-Ansari, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Beliau dipanggil Abdullah bin Zaid Al-Anshari. Julukan beliau adalah Abu Muhammad. Ayahanda beliau bernama Hadhrat Zaid bin Tsa'labah. Beliau juga termasuk sahabat. Beliau berasal dari Banu Jusyam yang merupakan cabang kabilah Khazraj, Anshar (إنه من بني جُشَمِ بْنِ (الحارث بن الخزرج).

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 sahabat Anshar dan ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan perang-perang lain. Pada saat Fath Makkah, bendera Banu Harits bin Khazraj ada pada beliau.

Hadhrt Abdullah bin Zaid sudah (وكان عبد الله بن زيد يكتب بالعربية قبل الإسلام وكانت الكتابة في العرب قليلاً) mengetahui baca-tulis bahasa Arab sebelum memeluk Islam. Sedangkan pada zaman itu, tulis-menulis sangat minim di kalangan Arab. Sangat minim sekali orang yang pandai menulis.

Keturunan Hadhrt Abdullah bin Zaid bermukim di Medinah. Seorang putra beliau, bernama Muhammad (محمد) yang lahir dari istri yang bernama Sa'dah binti Kulaib (سَعْدَةُ بِنْتُ كُلَيْبِ بْنِ يَسَافِ بْنِ) (عَثْبَةَ بْنِ عَمْرٍو وَهِيَ ابْنَةُ أَخِي خُبَيْبِ بْنِ يَسَافِ). Beliau juga mempunyai seorang putri yang bernama Ummu Humaid yang ibunya berasal dari keturunan Yaman (أُمُّ حَمِيدِ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ وَأُمُّهَا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ). Saudara beliau, Hadhrt Hurait bin Zaid (حُرَيْثُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ الْخَزْرَجِيِّ) merupakan sahabat Badr juga.¹²⁶³ Saudari beliau bernama Quraibah binti Zaid, juga seorang sahabatiyah (Sahabat Nabi (saw) dari kalangan perempuan).¹²⁶⁴

Hadhrt Abdullah bin Zaid adalah seorang sahabat yang melalui ru-ya (mimpi) diajari lafaz-lafaz azan dan beliau mengabarkan kepada Rasulullah (saw) tentangnya, yang membuat beliau (saw) memerintahkan Hadhrt Bilal untuk mengumandangkan azan sesuai dengan lafaz-lafaz yang dilihat oleh Hadhrt Abdullah dalam mimpi. Ini adalah peristiwa di tahun 1 Hijriyah setelah pembangunan Masjid Nabawi.¹²⁶⁵

Selengkapnya sebagai berikut: عَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عُمُومَةَ، لَهُ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: Hadhrt Abu Umair bin Anas Al-Anshari, meriwayatkan dari pamanda beliau dari kalangan Anshar bahwanya dia berkata, اهْتَمَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ كَيْفَ يَجْمَعُ النَّاسَ لَهَا فَقِيلَ لَهُ انْصَبْ رَأْيَةَ عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ فَإِذَا رَأَوْهَا آذَنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ قَالَ فَذَكَرَ لَهُ الْقَنْعُ - يَعْنِي الشُّبُورَ - وَقَالَ زَيْدٌ شُبُورَ الْيَهُودِ فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ وَقَالَ " هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ ". قَالَ "Nabi yang mulia (saw) berpikir bagaimana cara menyeru orang-orang supaya berkumpul untuk shalat. Diusulkan kepada beliau supaya sebuah bendera dipasang pada di tempat dan waktu shalat sehingga ketika orang-orang melihatnya, mereka akan saling memberitahu. Namun, beliau (saw) tidak menyetujui usulan ini. Diusulkan lagi untuk menggunakan terompet besar, yakni alat yang ditiup sehingga bersuara keras seperti yang dilakukan di kalangan Yahudi. Rasulullah (saw) juga tidak setuju karena itu adalah cara orang-orang Yahudi. Kemudian beliau diminta pendapat tentang lonceng. Beliau bersabda bahwa itu adalah cara orang-orang Nasrani. فَانْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لَهُمْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَى الْأَذَانَ فِي مَنْامِهِ. Kemudian, Hadhrt Abdullah bin Zaid pulang dan memikirkan seperti yang tengah dipikirkan oleh Rasul (saw) lalu berdoa dan mengatakan bahwa beliau diperlihatkan azan dalam mimpi.¹²⁶⁶

¹²⁶³ Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 248, Abdullah bin Zaid al-Ansari, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 405-406, Abdullah bin Zaid Huraith bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

¹²⁶⁴ Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 271-272, Qareebatu bint Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

¹²⁶⁵ Al-Isti'ab fi Ma'rifatis Sahaba, Vol. 3, p. 913, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992.

¹²⁶⁶ Sunan Abi Daud, Kitab al-Salat (كتاب الصلاة), Bab Bad'il Adhan (باب بَدْءِ الْأَذَانَ), Hadith 498.

Dalam riwayat lain didapati kata-kata: Rasulullah (saw) bersabda, **فَلله الحمد على ذلك** “Segala puji bagi Allah atas hal itu.”¹²⁶⁸

Jadi, betapa kuat hal ini.

Rincian mengenainya terdapat di dalam buku ‘Sirat Khataman Nabiyyin’. Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menambahkan beberapa hal dari Kitab-Kitab tarikh yang berbeda. Beliau menceritakan: “Ketika seruan atau azan dan lain-lain untuk shalat belum dibuat, para sahabat biasanya memperkirakan waktu shalat lalu berkumpul untuk shalat dengan sendirinya. Tetapi, cara itu masih belum memuaskan. Hal ini semakin menjadi bahan pemikiran paska rampungnya pembangunan masjid Nabawi: bagaimana supaya umat Islam dapat dikumpulkan tepat waktu?”

Seorang sahabat mengutarakan pendapat tentang lonceng seperti orang-orang Nasrani. Seseorang mengemukakan usulan terompet besar seperti cara Yahudi. Seseorang mengatakan lain pula. Namun, Hadhrrat Umar (ra) memberi saran supaya seseorang ditetapkan untuk senantiasa mengumumkan pada waktu shalat bahwa sudah waktunya shalat. Rasulullah (saw) menyukai pendapat tersebut (pendapat Hadhrrat Umar (ra) sebelum cara azan dimulai). Beliau (saw) memerintahkan Hadhrrat Bilal supaya dia senantiasa menunaikannya.¹²⁶⁹

Oleh karena itu, setelah itu, ketika waktu shalat sudah tiba, Bilal senantiasa mengumandangkan dengan suara lantang, *‘ash-shalatu jaami’* lalu orang-orang berkumpul. Bahkan, jika ingin mengumpulkan orang-orang Islam di masjid untuk suatu keperluan selain shalat, dikumandangkan juga cara yang sama. Diumumkan demikian.

Setelah beberapa lama, seorang sahabat, Hadhrrat Abdullah bin Zaid Al-Anshari diajari lafaz-lafaz azan dalam mimpi. Setelah itu beliau menjumpai Rasulullah (saw) dan menceritakan mimpi tersebut serta menyampaikan bahwa beliau mendengar seseorang menyerukan ini sebagai azan dalam mimpi. Beliau (saw) bersabda, ‘Mimpi ini berasal dari Tuhan’, dan beliau (saw) memerintahkan Abdullah supaya mengajarkan lafaz-lafaz ini kepada Bilal.

Kebetulan sekali ketika Bilal mengumandangkan azan pertama kali dalam lafaz-lafaz tersebut, Hadhrrat Umar (ra) mendengarnya dan dengan terburu-buru segera hadir di hadapan beliau (saw) dan mengutarakan, **يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتَ مِثْلَ مَا رَأَى** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Lafaz-lafaz yang Bilal kumandangkan sekarang, nyatanya lafaz-lafaz ini juga saya lihat dalam mimpi.’¹²⁷⁰

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah (saw) mendengar lafaz-lafaz azan, beliau bersabda, **سَبَقَكَ بِذَلِكَ الْوَحْيُ** ‘Sebelumnya telah turun wahyu sesuai dengan itu.’¹²⁷¹

1268 Jami’ al-Tirmidhi, Kitabus Salat, Bab ma Jaa’a fi Bad’il Adhan, Hadith 189; ‘Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة - ج ٥ - العيني - القاري - عمدة القاري - العيني - ج ٥ - الصفحة) ‘Umdatul Qari (شرح صحيح البخاري) (عمدة القاري شرح صحيح البخاري) (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota ‘Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Turki. Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE).

1269 Shahih al-Bukhari, Kitab waktu-waktu shalat (كِتَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ بَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ وَفَضْلِهَا وَقَوْلِهِ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا مَوْفَاتًا وَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّهَا) bab awal mula panggilan adzan (بَدَأَ الْأَذَانَ); (بَدَأَ الْأَذَانَ) قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ فَيَتَخَيَّرُونَ الصَّلَاةَ لَيْسَ يُنَادَى لَهَا فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ائْتَدُوا نَافُوسًا مِثْلَ نَافُوسِ النَّصَارَى وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ بُوْقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ فَقَالَ عُمَرُ أَوْلَا تَتَّبِعُونَ رَجُلًا يُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بِلَالُ قُمْ فَادِّ الصَّلَاةَ

1270 ‘Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ١٠٩ - ج ٥ - العيني - القاري - عمدة القاري - العيني - ج ٥ - الصفحة) tercantum juga di dalam The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter VIII (The Mosque), how used, p. 186, Published by Smith, Elder & Co. London (1878).

1271 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 271-272); Hadits tentang Nabi (saw) juga diajari adzan dalam wahyu tercantum dalam Syarh atau uraian atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah karya al-Qasthalani oleh Muhammad Abdul Baqi Az-Zurqani (شرح العلامة الزرقاني على) (باب بدء الأذان), Vol. 2, p. 201, Darul Kutub al-Ilmiyyah, bahasan (المواهب الدنية بالمنح المحمدية) (تابع المقصد الأول في تشریف الله تعالى له عليه الصلاة والسلام)

Atas hal itu, Nabi yang mulia (saw) tidak memberi jawaban sehingga Jibril turun dengan ayat: {وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا} “Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul-[Nya], mereka itu akan termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, para syuhada dan orang-orang shaleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An-Nisa, 4:70).¹²⁷⁵

Ayat ini juga kita kemukakan sebagai dalil bahwa maqom kenabian *ghair tasyri'iyah* (tanpa membentuk syariat baru) dapat diraih dengan ketaatan kepada Rasulullah. Dengan mengikuti Rasulullah, kedudukan seseorang dapat meningkat dari maqom kesalehan menjadi maqom kenabian. Dengan demikian, maqam kenabian, meskipun itu kenabian *ghair tasyri'iyah* dan dari kalangan umat Rasulullah (saw), tetap merupakan maqam yang sangat tinggi dan Allah Ta'ala menganugerahkannya kepada orang yang Dia kehendaki. Rasulullah (saw) sendiri menggunakan sebutan Nabiullah (Nabi Allah) tertuju kepada Masih Mau'ud yang akan datang.¹²⁷⁶

Karena itu, kita meyakini Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebagai Nabi yang bukan membentuk syariat baru dan ia dari kalangan umat Rasulullah (saw) yang dengan hal itu tidak mengurangi sedikit pun ketinggian maqam Khatamun nubuwat Rasulullah (saw), melainkan malah meninggikan. Sebab, saat ini *maqam* kenabian *ghair tasyri'iyah* hanya dapat diraih dengan menjadi hamba (umat) Rasulullah (saw) dan menaati beliau (saw) sepenuhnya.¹²⁷⁷

Yang berpendapat seperti ini tidak hanya kita bahkan orang-orang suci terdahulu pun sama sebagaimana Imam Raghīb berpendapat bahwa Nabi tanpa membawa syariat dari kalangan umat Rasulullah (saw) dapat datang setelah Rasulullah (saw). Saya singgung hal ini dalam membahas ayat tersebut supaya jelas.

Allamah az-Zurqani menulis bahwa dalam berbagai kitab tafsir, riwayat yang tadi kita bahas tersebut dijumpai dalam kaitannya dengan hamba sahaya Rasul bernama Hadhrat Tsauban. Di dalam tafsir *yanbu'ul hayaat* (ينبوع الحياة) tertulis dari Maqatil bin Sulaiman (مقاتل بن زيد), *هو عبد الله بن زيد*, “Orang itu ialah Abdullah bin Zaid al-Anshari yang melihat kalimat adzan di dalam mimpi.”

Allamah Zurqani menulis, “Jika hal tersebut benar, mungkin saja keduanya telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul sehingga turun ayat atas hal itu. Dijumpai juga keterangan bahwa banyak sahabat yang telah menyampaikan hal tersebut kepada Rasul.”¹²⁷⁸

1275 Tafsir Ibn Katsir, Vol. 2, p. 311, al-Nisa: 69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998. Tercantum juga dalam Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyah oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani (wafat 923 H/1517 M) tercantum hal yang sama, *والله لأنت يا رسول الله أحب إلي من نفسي، ومالي، وولدي، وأهلي، ولولا أنني،* *أتيك، فأراك، لرايت سوفاً موت، وبكى الأنصاري، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: " ما أتاك؟ " قال: بكيت ذكرت أنك ستموت وتموت، فترفع مع النبيين، وتكون نحن أن دخلنا الجنة* *أنتك، فأراك، لرايت سوفاً موت، وبكى الأنصاري، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: " ما أتاك؟ " قال: بكيت ذكرت أنك ستموت وتموت، فترفع مع النبيين، وتكون نحن أن دخلنا الجنة* *ذونك*. Al-Qasthalani seorang ahli hadits penulis syarh (komentar) Sahih Bukhari (Irsyad as-Sari). Kitab Mawahib karangan beliau ini adalah kitab yang berisi biografi Nabi Muhammad sall-Allahu 'alayhi wasallam. Pemikiran beliau banyak terpengaruh Syafi'i, Maliki dan Asy'ari. Beberapa kali mengadakan polemik (debat jarak jauh tertulis) dengan Imam As-Suyuthi (1445–1505) namun sering mengunjungi Imam Suyuthi. Mereka berdua tinggal di Mesir.

1276 Sahih Muslim, Kitabul Fitan Wa Ashraat al-Saa'ah, Bab Dhikr al-Dajjal Wa Sifatih Wa ma Ma'ahu, Hadith 2937.

1277 Tafsir Al-Bahrul Muheet, Vol. 3, p. 299, Al-Nisa:69, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010.

1278 Az-Zurqani dalam Syarh-nya atas kitab al-Mawaahib al-Laduniyyah (9ج 12-1 شرح العلامة الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Vol. 12, pp. 417-418, Khatimah, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996: Qatadah meriwayatkan bahwa banyak diantara Sahabat Nabi (saw) yang bertanya, “Bagaimana keadaan surga yang mana Anda berada di tingkat tertinggi sementara kami di tingkat yang lebih rendah? Bagaimana kami dapat menjumpai Anda?” *وقال قتادة: قال بعض أصحاب النبي - صلى الله عليه وسلم-: كيف يكون الحال في الجنة وأنت في الدرجات العلى ونحن أسفل منك فكيف نراك؟ فأنزل الله الآية*

Selain kejadian yang diterangkan tadi, di dalam tafsir-tafsir diterangkan juga peristiwa Hadhrat Tsauban dan kata-katanya. Selengkapnya sebagai berikut: *نزلت- أى الآية- فى ثوبان مولى رسول الله- صلى الله عليه وسلم- وكان شديد الحب لرسول الله- صلى الله عليه وسلم- قليل الصبر عنه، فأتاه ذات يوم قد تغير لونه يعرف الحزن فى وجهه* Hadhrat Tsauban sangat mencintai Rasulullah dan tidak bisa bertahan lama terjauh dari Rasulullah. Suatu hari ketika beliau menghadapi Rasul, raut wajahnya berubah dan tampak sedih.

Rasul bertanya, *ما غير لونك؟* “Apa yang membuatmu bersedih?”

Hadhrot Tsauban berkata, *يا رسول الله، ما بى مرض ولا وجع غير أنى إن لم أرك استوحشت وحشة شديدة حتى ألقاك، ثم ذكرت الآخرة، فأخاف أن لا أراك، لأنك ترفع مع النبيين، وأنى إن دخلت الجنة كنت فى منزلة أدنى من منزلتك، وإن لم أدخل الجنة لا أراك أبدا* “Wahai Rasul Allah! Saya tidak memiliki penyakit, tidak juga kelainan, selain tidak dapat melihat tuan disebabkan tidak melihat Rasul untuk sekian lama. Untuk itu kesedihan akan terus meliputi saya sebelum saya dapat berjumpa dengan Rasul.

Begitu juga ketika saya teringat akan akhirat, saya dihantui rasa takut jangan-jangan saya tidak akan dapat melihat tuan nanti, karena tuan akan diangkat bersama para Nabi lainnya dan jika saya masuk ke surga, maqom saya akan sangat jauh di bawah maqom tuan. Jika saya tidak masuk ke surga, saya tidak akan pernah dapat melihat tuan.”¹²⁷⁹

Sekarang dijelaskan lagi berkenaan Abdullah bin Zaid, Allamah Zurqani menulis, “Suatu ketika Hadhrot Abdullah bin Zaid sedang bekerja di ladang, putra beliau menghampiri beliau mengabarkan Rasulullah (saw) telah wafat. Beliau lalu berkata, *اللهم أذهب بصرى حتى لا أرى بعد حبيبى محمد أحدا* ‘*Allaahumma adzhib bashariy hatta laa araa ba’da habiibii Muhammadun ahadan*. Ya Allah! Ambillah penglihatan saya ini sehingga saya tidak dapat melihat siapa pun setelah kewafatan orang yang saya sayangi, Muhammad (Rasulullah (saw)).’ Setelah itu, pandangan beliau hilang dan tidak bisa melihat.¹²⁸⁰

Berkenaan dengan kewafatan beliau terdapat perbedaan pendapat, sebagian berpendapat bahwa beliau wafat paska perang Uhud. Namun mayoritas berpendapat bahwa beliau ikut serta bersama dengan Rasul dalam seluruh peperangan dan wafat pada masa akhir kekhalifahan Hadhrot Utsman (ra), 32 Hijri di Madinah. Jika kisah penglihatan beliau tadi dianggap benar, tampaknya beliau wafat pada masa Hadhrot Utsman. Pada saat itu usia beliau 64 tahun. Hadhrot Utsman (ra) memimpin shalat jenazah beliau.¹²⁸¹

Sahabat berikutnya bernama Hadhrot Mu’adz bin Amru bin al-Jamuh (معاذ بن عمرو بن الجُمُوح بن زيد بن حَرَام الأنصاري السَلَمِيّ radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari banu Sallama, ranting Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah kedua, perang Badr dan Uhud. Ayahanda

1279 Tafsir al-Baghwi, Vol. 1, p. 450, Al-Nisa:69, Idarah Ta’lefaat Ashrafiyyah, Multan, Pakistan, 1424A.H.; Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah; Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - wafat 1122 H/1710 M). Zurqani ialah nama sebuah desa di Mesir. Karya-karyanya yang lain ialah Sharh al-Muwatta al-Malik (شرح موطأ الإمام مالك) dan Mukhtashar al-maqāshid al-hasanah fi bayān kathīr min al-ahādīth al-mushtaharah alā al-alsinah (مختصر المقاصد الحسنة للشخاوي وهو مطبوع) Tercantum juga dalam Tafsir al-Baghawi (الواحدى فى «أسباب النزول»)، al-Wahidi dalam Asbabun Nuzul (البغوى فى تفسيره).

1280 Al-Allamah az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 9, pp. 84-85, Fi Wujoob Mahabbatihi Wa Ittiba’ Sunnatihi, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

1281 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain Lil-Hakim, Vol. 5, p. 266, Kitab al-Fara’idh, Hadith 8187, Dar-ul-Fikr, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 406, Abdullah bin Zaid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

beliau, Hadhrrat Amru bin Jamuh adalah sahabat Rasulullah yang syahid pada perang Uhud. Ibunda beliau bernama Hind binti Amru (هند بنت عمرو بن حرام بن ثعلبة بن حرام).¹²⁸²

Musa bin Uqbah (موسى بن عقبة), Abu Ma'syar (أبو معشر) dan Muhammad bin 'Umar al-Waqidi (الواقدي) berpendapat bahwa saudara Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh yaitu Muawwidz bin Amru bin al-Jamuh (مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرُو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَرَامِ الْأَنْصَارِيِّ السَّلَمِيِّ) ikut serta pada perang Badr.¹²⁸³

Istri Hadhrrat Mu'adz bernama Subaitah binti Amru (ثبيته بنت عمرو بن سعد بن مالك بن حارثة بن ثعلبة بن) (عمرو بن الخزرج من بني ساعدة), berasal dari Banu Sa'idah, ranting Banu Khazraj. Dari beliau terlahir seorang putra Abdullah (عبد الله) dan putri Umamah (أمامة).¹²⁸⁴

Hadhrrat Mu'adz ikut serta pada baiat Aqabah kedua. Namun, saat itu ayah beliau Amru bin Jamuh masih sangat teguh dalam keyakinan syirikinya.¹²⁸⁵

Berkenaan dengan proses baiatnya ayah beliau tertulis dalam buku Sirat Ibnu Hisyam yang terjadi dalam waktu beberapa tahun.

Saya juga pernah menyampaikan sedikit perihal kisah beliau yakni ketika orang-orang yang ikut dalam baiat aqabah kedua ini, kembali ke Madinah, mereka gencar bertabligh menyebarkan Islam dan para sesepuh kaumnya masih ada yang berpegang teguh pada keyakinan syirknya. Salah satunya Amru bin Jamuh. Putra beliau Mu'adz bin Amru ikut serta dalam baiat Aqabah kedua dan pada saat itu mereka baiat kepada Rasulullah (saw).

Amru bin Jamuh merupakan salah seorang pemimpin Banu Salma dan termasuk orang yang ditokohkan. Beliau membuat sebuah patung berhala dari kayu dan menyimpannya di rumahnya seperti halnya para tokoh lainnya, itu disebut dengan Manat. Mereka membuat patung berhala lalu menghiasinya.

Ketika itu, beberapa pemuda Banu Salimah baiat masuk Islam, yang diantaranya adalah putra Hadhrrat Mu'adz bin Jabal dan putra Amru bin Jamuh yakni Hadhrrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh. Beliau masuk ke tempat ibadah Amru bin Jamuh pada malam hari lalu membawa pergi patung itu lalu dibuang di sebuah lubang tempat sampah bagi Banu Salma.

Ketika Amru bangun di pagi hari, ia mengatakan, "Kurang ajar! Siapa yang telah bersikap lancang pada berhala kami?"

Ia lalu pergi mencarinya dan menemukannya. Kemudian, ia membersihkannya lalu berkata, "Demi Tuhan! Seandainya saya tahu siapa yang melakukan ini padamu, pasti akan saya hinakan orang itu."

Ketika malam tiba, Amru tidur, putra beliau berulah sama seperti sebelumnya. Di pagi harinya Amru bin Jamuh menemukannya lalu membersihkannya. Kejadian ini terjadi berkali-kali lalu ia mengeluarkan pedang dan meletakkannya di leher berhala itu. Ia berkata kepada berhala itu, "Demi Tuhan! Saya tidak tahu siapa yang telah berbuat demikian padamu, jika kamu mampu, hentikanlah perbuatan ini, pedang ini berada di lehermu."

Ketika tiba malam berikutnya dan Amru tidur, lalu para pemuda itu yang salah satunya adalah putranya melakukan perbuatan itu lagi, yakni mereka menurunkan pedang dari leher patung lalu

1282 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

1283 Usdul Ghabah (أسد الغابة); Siyaar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء), (الصحابة رضوان الله عليهم).

1284 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Mu'adh bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990; Al-Siratun Nabawiyyah Li Ibn Kathir, p. 197, Fasl fi Ruju al-Ansar Lailat al-Aqabah al-Thania ilaa al-Medina, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005.

1285 Ath-Thabaqaat (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج 3 - الصفحة ٥٦٦).

Dua pemuda yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Mu'adz bin Afra dan Mu'adz bin Amru bin Jamuh.¹²⁸⁷

Di awal tadi telah dijelaskan kisah Mu'adz dan Mu'awwidz, namun supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga peristiwa pembunuhan tersebut yang diterangkan dalam berbagai kitab Hadits dan Sirat dan juga tercantum dalam riwayat Bukhari, didalamnya diterangkan Hadhrat Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Hadhrat Mu'adz bin Afra telah menyerang Abu Jahl dan membunuhnya sedangkan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya. Sementara di tempat lain Mu'adz dan Mu'awwidz yang melakukannya. Walhasil, dalam Bukhari juga terdapat riwayat-riwayat juga yang menyebutkan pembunuh Abu Jahl adalah kedua anak Afra yakni Mu'adz dan Mu'awwidz.

Setelah itu dituntaskan oleh Hadhrat Abdullah bin Mas'ud sebagaimana dalam Bukhari selengkapnya sbb: Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas bahwa ketika berakhirnya perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ يَنْظُرُ مَا صَنَعَ أَبُو جَهْلٍ** “Apakah ada yang dapat memberikan kabar yang benar mengenai Abu Jahl?”

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud lalu pergi dan mendapati Abu Jahl tengah terluka parah dan sekarat di medan perang. Dua pemuda – Mu'adz dan Mu'awwidz – kedua putra Afra (**ابْنَا عَفْرَاءَ**) yang telah membuatnya seperti itu. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud sambil memegang janggutnya, berkata, **أَنْتَ أَبُو جَهْلٍ** “Apakah kamu yang bernama Abu Jahl?”

Dalam keadaan demikian pun Abu Jahl menjawab dengan nada sombong, **وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلْتُمُوهُ أَوْ قَالَ قَتَلْتَهُ قَوْمُهُ** “Apakah kamu pernah membunuh seorang pemimpin yang lebih hebat dariku?” Atau mengatakan, “Apakah ada orang yang lebih hebat dariku yang telah dibunuh oleh kaumnya sendiri?”¹²⁸⁸

Ada dua riwayat di dalam Shahih al-Bukhari yang mana salah satu menyebutkan kedua nama Mu'adz (Mu'adz bin Amru dan Mu'adz bin Afra (Harits) dan satunya lagi menyebutkan nama Mu'adz dan Muawwidz putra Afra. Pada satu tempat kedua pemuda tersebut bernama ayah yang sama sedangkan dalam riwayat lainnya nama ayah keduanya berbeda.

Bagaimana Hadhrat Sayyid Zainal Abidin Waliyullah Syah mengakomodasi semua riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl ini, untuk menjelaskannya beliau menulis sebagai berikut, “Di dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa kedua anak Afra, yakni Mu'awwidz dan Mu'adz-lah yang telah membuat Abu Jahl sekarat, setelah itu Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepala Abu Jahl. Imam Ibnu Hajar mengemukakan hipotesa bahwa setelah Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra pun ikut menyerangnya juga.”¹²⁸⁹

Dengan demikian, di dalam dua riwayat pertama disebutkan dua bersaudara ini (Mu'adz dan Mu'awwidz anak Afra), sedangkan di dalam riwayat lainnya disebutkan dua orang yang berbeda (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra)

1287 Shahih al-Bukhari, Kitab kewajiban khumus (كتاب فرض الخمس), bab (بَابُ مَنْ لَمْ يُخَمِّسِ الْأَسْلَابَ) Man lam yukhammas Al-Aslaab; Shahih Muslim, Kitaabul Jihaad was sair (كتاب الجهاد والسير), bab (بَابُ اسْتِخْفَاقِ الْقَاتِلِ سَلْبَ الْقَتِيلِ)

1288 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, bab kematian Abu Jahl (بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), 3962. Shahih Muslim, Kitab al-Jihad was Sair (كتاب الجهاد والسير), bab kematian Abu Jahl (بَابُ قَتْلِ أَبِي جَهْلٍ), no. 1800. Dalam riwayat Sahih Muslim tertulis bahwa Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memegang janggutnya dan berkata, “Apakah kamu Abu Jahl?” Abu Jahl menjawab, “Apakah sebelum ini kamu pernah membunuh seorang pembesar sepertiku?” Perawi mengatakan bahwa Abu Jahl berkata, **فَلَوْ غَزَى أَكَرٌ قَتَلْتَنِي** “Seandainya saja aku terbunuh bukan di tangan seorang petani.” Umumnya masyarakat Madinah ialah petani dan pekebun.

1289 Sahih al-Bukhari, Vol. 5, p. 491, Hasiyah (penjelasan catatan kaki dalam terjemahan bahasa Urdu), Nazarat Isha'at, Rabwah.

Di dalam *Syarh Fathul Baari* tertulis bahwa kemungkinan ketiganya (Mu'adz bin Amru bin al-Jamuh dan Mu'adz bin Afra, Mu'awwidz bin Afra) memang ikut berperan.

Untuk mencocokkan riwayat mengenai siapa yang membunuh Abu Jahl, 'Allamah Badruddin 'Aini menulis, “Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra serta Abdullah bin Mas'ud-lah yang telah membunuh Abu Jahl. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan Hadhrat Rasulullah (*saw*).”

Lebih lanjut 'Allama Badruddin 'Aini menulis, “Di dalam *Shahih Muslim* tertulis bahwa pembunuh Abu Jahl adalah Mu'adz bin Amru bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra. Nama ayah Mu'adz bin Afra (معاذ بن عفراء / معاذ بن الحارث بن رفاعة) adalah Harits bin Rifa'at. Ibu Mu'adz bernama Afra, putri Ubaidah bin Tsa'labah.¹²⁹⁰

Demikian juga di dalam *Shahih al-Bukhari, Kitaabul Fardhul Khumus, bab Man lam yukhammas Al-Aslaab* disebutkan Hadhrat Mu'adz bin Amru-lah yang memotong kaki Abu Jahl yang akibatnya itu membuatnya jatuh. Kemudian, Mu'awwidz bin Afra juga melancarkan serangan terhadapnya lalu meninggalkannya dalam keadaan sekarat di tanah. Kemudian Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menebasnya dan memenggal kepalanya.”

Kemudian beliau mengatakan, “Jika seseorang menanyakan apa perlunya semua itu diceritakan bersamaan seperti itu maka saya katakan mungkin terbunuhnya Abu Jahl ada andil mereka semua, oleh karena itu *riwayatnya* disatukan.”¹²⁹¹

Berdasarkan satu riwayat dari az-Zurqani, ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud melihat Abu Jahl, beliau mendapati keadaan ia sedang menarik nafas terakhirnya. Melihat hal ini Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menginjakkan kakinya di leher Abu Jahl dan berkata, “Wahai musuh Allah, Allah telah menghinakan engkau.” Abu Jahl menjawab dengan sombong, “Aku sama sekali tidak terhina, apakah kamu pernah membunuh seseorang yang lebih terhormat dariku?” Maksudnya, “Aku sama sekali tidak merasa terhina.” Kemudian Abu Jahl berkata, “Katakan kepadaku, medan pertempuran ini berada di pihak siapa sekarang? Siapa yang telah menang dan meraih kejayaan?” Hadhrat Abdullah bin Mas'ud menjawab, “Allah dan Rasul-Nya telah menang”.

Di dalam satu riwayat lainnya diceritakan pula Abu Jahl berkata, “Sepanjang hidupku tetap menjadi musuhnya (yakni musuh Hadhrat Rasulullah (*saw*)) dan saat ini pun permusuhanmu terhadapnya mencapai puncaknya.”

Hadhrot Abdullah bin Mas'ud (ra) memenggal kepala Abu Jahl dan beliau membawa penggalan kepala itu ke hadapan Hadhrot Rasulullah (*saw*). Hadhrot Rasulullah (*saw*) bersabda, (لِكُلِّ أُمَّةٍ فِرْعَوْنٌ) “Sebagaimana saya dalam pandangan Allah Ta'ala lebih mulia dari semua Nabi dan umat saya lebih mulia dalam pandangan Allah Ta'ala dibandingkan seluruh umat lainnya, demikian juga Firaun umat ini pun adalah yang paling keras diantara firaun-firaun umat lainnya.”

Penyebabnya ialah di dalam Al-Quran, surah Yunus (10:91) dikatakan, ﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ()

“Ketika Firaun hampir tenggelam, ia berkata, ‘Aku beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil.’” Sedangkan Firaun umat ini lebih hebat dalam permusuhan dan

1290 'Umdatul Qari karya Badruddin Ayni (الصفحة ٦٧ - ج ١٥ - العيني - القاري - عمدة القاري - Turath al-Arabi, Beirut, 2003. Tercantum juga di dalam Al-Ishabah fi tamyizish Shahabah (الإصابة في تمييز الصحابة): (معاذ بن الحارث: بن رفاعة بن الحارث بن سواد بن مالك بن غم بن مالك بن النجار الأنصاري: (الإصابة في تمييز الصحابة) الخرزجي، المعروف بابن عفراء. وقيل بحذف الحارث الثاني في نسبه، وعفرأ أمه عرف بها.).

1291 Umdatul Qari, Vol. 17, pp. 121-122, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

sebuah koloni (jajahan) mereka. Kakek Almarhum memiliki kedudukan yang tinggi karena status kebangsawanannya. Empat tahun setelah putra Malik Sultan Sarkharu Khan (yaitu Malik Sultan Muhammad Sahib) menerima Ahmadiyah, beliau (Malik Sultan Sarkharu Khan) juga mendapatkan taufik menerima Ahmadiyah.

Malik Sultan Harun Khan Sahib seorang yang berfitrat baik. Meskipun berasal dari kalangan keluarga duniawi, namun memiliki kecenderungan kepada agama dan dikarenakan kebaikannya ini Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada beliau untuk menerima Ahmadiyah. Sultan Harun Khan Sahib menikah dengan Sabihah Hamid Sahibah, puteri Choudri Abdul Hamid Sahib, seorang GM (*General Manager*) di WAPDA (*Water and Power Development Authority*). Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) yang membimbing pernikahan beliau.

Dan pada saat pernikahan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rha) bersabda mengenai Choudri Fatah Muhammad Sahib Sayyal yang merupakan pendiri misi Jemaat di Inggris dan mubaligh pertama di sana, “Beliau seorang sesepuh yang saya hormati. Saya berhutang budi kepada beliau. Ketika saya masih kecil dan tidak berpengalaman, beliau suka mengajak saya dan memperluas pengalaman saya, dan dengan tinggal bersama dengan Choudri Fatah Muhammad Sayyal, saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan rasa simpati saya kepada orang-orang yang tinggal di perkampungan. Sekarang pun apabila saya bertemu dengan seorang penduduk desa yang sederhana, saya sangat gembira ketika berbicara dengan mereka dengan bahasa sederhana. Kegembiraan seperti ini tidak saya rasakan ketika berbincang dengan orang kota karena orang kota biasanya formal (bersikap resmi), dan dikarenakan kebiasaan formal inilah secara tidak disadari kita mulai terbawa formal.”

Beliau bersabda, “Bagaimanapun, hari ini saya mengumumkan pernikahan cucu dari sesepuh yang saya hormati ini, Malik Sultan Harun Khan Bin Kolonel Sultan Muhammad Khan. Saudara-saudara sekalian mari kita berdoa, sebagaimana para pendahulu kita telah mengkhidmati agama dengan tulus dan penuh dedikasi, semoga semangat pengkhidmatan dan pengorbanan ini tetap tegak dan tampak di dalam diri anak keturunan mereka.”

Hari ini diumumkan mengenai wafatnya Almarhum Malik Harun Sahib. Kita berdoa semoga putera-puteri Almarhum pun tidak hanya menjalinkan hubungan dengan Ahmadiyah dan Khilafat ini, melainkan juga terus memperkuatnya. Beliau memiliki tiga orang putera dan dua orang puteri. Dan sebagaimana telah saya sampaikan, putera yang pertama, Sultan Muhammad Khan Sahib adalah menantu Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rha)...

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menegakkan kebaikan-kebaikan beliau dan senantiasa menjalin hubungan dengan Jemaat dan Khilafat. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan memimpin shalat jenazah gaib beliau setelah shalat Jumat ini.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 38)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/06 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Kisah Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini, pertama adalah Hadhrat al-Hushain bin al-Harits bin al-Muththalib (الْحُصَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ بْنِ قُصَيِّ الْقُرَشِيِّ الْمُطَّلِبِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti al-Khuza'i (سُكَيْلَةَ بِنْتُ خُزَاعِي بْنِ الْحُوَيْرِثِ الثَّقَفِيَّةِ). Beliau berasal dari Banu al-Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushay.¹²⁹⁵

Beliau hijrah ke Madinah bersama dengan kedua saudara beliau, Hadhrat Hadhrat ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib (الطَفِيلُ بْنُ الْحَارِثِ) dan Hadhrat Ubaidah bin al-Harits bin al-Muththalib (عُبَيْدَةَ بْنُ الْحَارِثِ). Beliau juga disertai oleh Hadhrat Misthah ibn Utsatsah ibn al-Muththalib (مِسْطَحُ بْنُ) dan Hadhrat Abbad bin al-Muththalib (عَبَّادُ بْنُ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاةَ). Di Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salma Ajlani. Menurut Muhammad bin Ishaq, Rasulullah (saw) menjalin persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abdullah bin Jubair.

¹²⁹⁵ Banu al-Muththalib ialah keturunan al-Muththalib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muththalib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad (saw) ialah putra Hasyim. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih remaja. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa ke Makkah oleh al-Muththalib. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru memanggil Syaibah, 'Abdul Muththalib!' (Budaknya al-Muththalib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muththalib. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-KSA, 2000.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Kedua saudara Hadhrat Hushain yakni Hadhrat Ubaidah dan Hadhrat Tufail ikut serta pada perang Badr. Beliau wafat pada tahun 32 Hijri.¹²⁹⁶

Putra beliau bernama Abdullah dan putri beliau bernama Khadijah dan Hindun. Mereka pun menerima Islam. Pada saat perang Khaibar, Rasulullah (saw) memberikan biji-bijian kepada keduanya sebanyak 100 wasaq.¹²⁹⁷

Satu wasaq sama dengan 60 sha'. Satu sha' sama dengan 2,5 kilogram kurang sedikit (2,176 kg). Jadi Rasulullah (saw) memberikan sekitar 375 maund (setara 13.500 kg) kepada mereka disebabkan penghargaan beliau (saw) kepada ayah mereka.¹²⁹⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Shafwan (صَفْوَانُ بْنُ وَهْبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ هَلَالِ بْنِ مَالِكِ بْنِ ضَبَّةَ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Beliau dipanggil Abu Amru. Beliau berasal dari kabilah Banu Harits bin Fihir. Ayahanda beliau bernama Wahb bin Rabiah. Nama beliau dalam riwayat lain adalah Wahib. Ibunda beliau bernama Da'd Binti Jahdam (دَعْدُ بِنْتُ جَدْمِ بْنِ عَمْرٍو) yang dikenal dengan nama Baidha (بيضاء). Karena itu jugalah Hadhrat Shafwan pun dipanggil dengan ibnu Baidha (ابن بِيضَاءِ), putra Baidha).

Beliau adalah saudara Hadhrat Sahl dan Hadhrat Suhail. Kedua saudara ini bukanlah Sahl atau Suhail yang tanahnya dibeli oleh Rasulullah (saw) untuk masjid Nabawi.

Rasul menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Shafwan ibn Baidha (صفوان ابن بِيضَاءِ) dengan Hadhrat Rafi bin Mu'alla (رافع بن المَعْلَى). Menurut riwayat lainnya dengan Hadhrat Rafi bin Ajlaan (رافع بن عجلان).

Berkenaan dengan kewafatannya terdapat perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Hadhrat Shafwan disyahidkan oleh Thu'aimah bin Adi (طعيمة بن عدي) pada perang Badr sedangkan riwayat lain mengatakan beliau tidak syahid dalam perang Badr melainkan ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Berkenaan dengan beliau dalam satu riwayat dikatakan bahwa paska perang Badr beliau kembali ke Makkah dan setelah berlalu sekian masa, beliau hijrah kembali. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau tetap tinggal di sana sampai Fatah Makkah.

Hadhrot Ibnu Abbas meriwayatkan Rasulullah (saw) mengikutsertakan beliau dalam sariyah (ekspedisi) Abdullah bin Jahsy ke Abwa. Dalam beragam riwayat dikatakan bahwa beliau wafat pada tahun 18 Hijriyah, 30 Hijriyah dan 38 Hijriyah.¹²⁹⁹ Bagaimanapun terbukti bahwa beliau adalah sahabat Badr.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Mubasysyir bin Abdul Mundzir (مُبَشَّرُ بْنُ عَبْدِ الْمُنْذِرِ ابْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Abdul Mundzir. Ibunda beliau bernama Nusaibah binti Zaid (رِفَاعَةَ بْنُ زَنْبِرِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَأُمُّهُ نُسَيْبَةُ بِنْتُ زَيْدِ بْنِ ضُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ بْنِ ضُبَيْعَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Aus Banu Amru bin Auf.

1296 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isti'ab fi Ma'rifatis Sahaba, Vol. 3, p. 141, Ubaidah bin Haris, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 573, Hussain bin Haris, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut.

1297 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 30, Hussain bin Haris & Vol. 8, p. 364, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1298 Lughatul Hadith, Vol. 4, p. 487, "Wasaq" & Vol. 2, p. 648, "Saa, Nashir Numani Kutub Khana, Lahore, 2005.

1299 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 33, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 3, pp. 358-359, Safwan bin Wahab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 318, Safwan bin Baidha, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ مُبَشَّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ وَعَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكْبَكِيِّ ، وَيُقَالُ : بَلْ بَيْنَ عَاقِلِ بْنِ أَبِي الْبَكْبَكِيِّ وَرَسُولِ اللَّهِ (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Aqil bin Abul Bukair. Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mujadzhar bin Ziad. Beliau ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang tersebut.¹³⁰⁰

Hadhrat Saa-ib bin Abu Lubabah (السَّائِبِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ) yang merupakan saudara Hadhrat Mubasysyir meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْنَمَهُ لِمُبَشَّرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ ، وَقَدِمَ بِهِمْ عَلَيْنَا مَعْنَى بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ (saw) menetapkan bagian dari *ghanimah* (harta rampasan perang) untuk Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir. Ma'n bin Adiyy membawa bagian beliau kepada kami. Saudara dan sepupu beliau pun mendapatkannya.¹³⁰¹

Ketika hijrah Madinah, diantara Muhajirin, Hadhrat Abu Salamah bin Abdul Asad (أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ), Hadhrat Amir bin Rabiah (عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ), Hadhrat Abdullah bin Jahsy (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ) dan saudaranya Hadhrat Abu Ahmad bin Jahsy (أَبُو أَحْمَدَ بْنِ جَحْشٍ) tinggal di rumah Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir di daerah Qaba. Lalu para Muhajirin dalam jumlah banyak perlahan datang ke rumah itu.¹³⁰²

Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudaranya bernama Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ) dan Hadhrat Rifaah bin Abdul Mundzir (رِفَاعَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ). Hadhrat Rifa'ah ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat anshar. Demikian pula beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud.

Ketika Rasulullah (saw) berangkat menuju perang Badr, Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Abu Lubabah sebagai Amil (walikota) Madinah dan memintanya kembali dari daerah Rauha (الرَّوْحَاءِ). Sebagaimana sebelumnya telah disampaikan, Rauha adalah nama sebuah tempat yang berjarak 40 mil dari Madinah. Namun demikian, Rasulullah (saw) menetapkan jatah harta rampasan dan hadiah bagi beliau. Allamah Ibnu Ishaq menjelaskan Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir berasal dari Banu Amru bin Auf. Beliau termasuk sahabat Anshari yang syahid pada perang Badr.¹³⁰³

Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ) meriwayatkan, “Sebelum perang Uhud saya melihat mimpi seolah-olah Hadhrat Mubasysyir bin Abdul Mundzir mengatakan kepada saya, ‘Anda akan datang kepada kami dalam beberapa hari lagi.’

Saya bertanya, ‘Anda dimana?’

Beliau menjawab, ‘Saya di surga. Kami makan-minum di sini sesuka hati.’

Saya katakan padanya, ‘Bukankah Anda syahid pada perang Badr?’

Beliau menjawab, ‘Ya, kenapa tidak? Namun saya dihidupkan lagi.’”

Sahabat tersebut menceritakan kepada Rasulullah (saw) perihal mimpi tadi. Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Jabir! Seperti itulah syahid. Orang yang syahid akan menghadap Allah Ta'ala dan bebas kemana pergi.”¹³⁰⁴

1300 Ath-Thabaqaatul Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث): قَتْلُهُ أَبُو ثَوْرٍ ، قَتْلُهُ أَبُو ثَوْرٍ

1301 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 248-347, Mubashir bin 'Abd-il-Munzir, Dar-ul-Ihya al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990.

1302 Al-Sira Al-Nabwaiyyah Li ibn Hisham, p. 335, Zikr Muhajireen ilaa Al-Medina, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1303 Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Pt. 5, Mubashir bin Abd-il-Munzir, p. 53, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Pt. 3, p. 241, Mubashir bin 'Abd-il-Munzir, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Lughatul Hadith, Vol. 2, p. 149.

1304 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 5, pp. 1840-1841, Kitab Marifat Al-Sahaba, Zikr Manaqib Abdilllah bin Amr, Maktaba Nizar Mustapha, Mecca, 2000; Zaadul Ma'ad fi hadyi khairil 'ibaad (Bekal menuju akhirat dalam petunjuk dari sebaik-baik hamba) karya Imam Ibnul Qayyim al-

"واثنان من الأوس" سعد بن خيثمة أحد النقباء بالعقبة الصحابي ابن الصحابي، الشهيد ابن الشهيد، قيل: قتله طعمية بن عدي، وقيل: عمرو. Ada dua sahabat dari kabilah Aus, pertama Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Sebagian mengatakan Thu'aimah bin Adi (طعمية بن عدي) yang membunuhnya. Sedangkan sebagian mengatakan Amru bin Abdu Wudd (عمرو بن عبد وُد) lah yang mensyahidkannya (membunuhnya). Orang kedua dari kalangan Aus yang syahid ialah Mubasysyir bin Abdul Mundzir.

يظهر من كلام أهل السير أنهم دفنوا ببدر، Samhudi menulis dalam kitabnya al-Wafa, قال السهمودي في الوفاء: 'Jelaslah dari ucapan ahli Sirah (para ahli biografi tokoh ternama) bahwa para sahabat yang syahid pada saat perang Badr selain Hadhrat Ubaidah, kesemuanya dikuburkan di Badr. Kewafatan Hadhrat Ubaidah terjadi tidak lama kemudian dan jenazah beliau dikuburkan di Safra atau Rauha.'¹³⁰⁵

Ath-Tabrani meriwayatkan dari para perawi yang tsiqah bahwa Hadhrat Ibnu Mas'ud meriwayatkan, أن ابن مسعود حدثه أن الثمانية عشر الذين قتلوا من أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يوم بدر جعل الله أرواحهم في الجنة في طير خضر تسرح في الجنة. قال فبينما هم كذلك إذ طلع عليهم ربك اطلاعة، فقال "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah (saw) yang wafat pada perang Badr, Allah akan menempatkan arwah mereka di dalam burung hijau di surga yang akan makan-minum di surga. Keadaan mereka adalah Tuhan mereka tiba-tiba akan tampak dan mengatakan, يا عبادي ماذا تشتهون؟ 'Wahai para hamba-Ku, apa yang kalian inginkan?'

Mereka akan menjawab, يا ربنا هل فوق هذا شيء؟ 'Wahai Tuhan kami! Apakah ada yang lebih tinggi lagi dari ini?'

Allah Ta'ala akan bertanya lagi, 'Apa yang kamu inginkan?'

Untuk yang keempat kalinya sahabat akan mengatakan, ترد أرواحنا في أجسادنا فنقتل كما قتلنا 'Kembalikan ruh kami kedalam tubuh kami supaya kami disyahidkan lagi seperti semula.'¹³⁰⁶

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Waraqah bin Iyas (ورقة بن إياس) radhiyallahu ta'ala 'anhu.¹³⁰⁷ Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama beliau yakni ada yang menyebut Wadzfaqh (وَدَقْفَة) dan Wadqah (وَدَقَّاهِ). Ayahanda beliau bernama Iyas

Jauziyyah (فصل في ترتيب سياق هديه مع الكفار) (زاد المعاد في هدي خير العباد) pasal petunjuk beliau (saw) mengenai urutan kontak dengan kaum kafir dan munafik (فصل في سياق مغازيه وبعوثه على وجه الاختصار) (والمناقبين من حين بعث إلى حين لقي الله عز وجل), perang Uhud (فصل في غزوة أحد), (فصل في سياق مغازيه وبعوثه على وجه الاختصار) (والمناقبين من حين بعث إلى حين لقي الله عز وجل), peristiwa dalam perang Uhud (أحداث غزوة أحد); tercantum juga di dalam as-Sirah an-Nabawiyah karya Raghīb as-Sarjani (المسيرة النبوية - راغب السرجاني) 1305 Al-Allamah az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) atas kitab al-Mawahib al-Laduniyyah menyebutkan demikian. Az-Zurqani dimaksud nama lengkapnya ialah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin 'Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي) (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Zurqan ialah nama sebuah desa di Mesir. Teks dari As-Samhudi di dalam kitab Wafa menyebutkan hal serupa: وحكى الواقدي إنكار ذلك كله عن غير واحد من شيوخ بني غفار، قالوا: إنما هي مأوانا ومنازلنا وما ملكها أحد قط يقال له بدر، وإنما هو علم عليها كغيرها من البلاد، وبدر الموعد، وبدر القتال، وبدر الأولى، وبدر الثانية، وبدر الثالثة، كله موضع واحد، واستشهد من المسلمين بوقعة بدر التي أعز الله بها الإسلام أربعة عشر رجلاً، منهم أبو عبيدة بن الحارث تأخرت وفاته حتى وصل الصفراء، ويظهر من كلام أهل السير أن بقيتهم دفنوا ببدر، وبها مسجد العمامة المتقدم 1306 Majma'uz Zawaid wa mambaul Qawaid (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد) Kitab tentang peperangan (كتاب المغازي والسير), bab mengenai umat Muslim yang terbunuh di medan Badr (باب فيمن قتل من المسلمين يوم بدر). Tercantum juga di dalam Lawami'ul atau Lawaihul Anwaril Bahiyah wa sawathi'ul Asraril Atsariyah li syarh ad-Durratil madhiyyah fi uqdil Firqotil-Mardhiyyah (لوامع الأنوار البهية وسواطع الأسرار الأثرية لشرح الدرّة المضية في عقد الفرقة المرضية) (الباب الخامس ذكر سيدنا محمد وبعض الأنبياء وفضله وفضل أصحابه وأمتهم) (فصل في ذكر فضل الصحابة الكرام رضي الله عنهم) (أهل بدر) Syarh Al-Allama Al-Zurqani, Pt. 3, p. 327, Baab Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1996.

1307 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

bin Amru. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Laudzaan bin Ghanam (بني لؤذان) (بن غنم).

"شهد هو وأخواه ربيع وعمرو (ابن إسحاق) sebagai berikut: " beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr bersama kedua saudara beliau yakni Hadhrt Rabi dan Hadhrt Amru.¹³⁰⁸

Beliau juga ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah, pada masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr pada 11 Hijri.¹³⁰⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Muhriz bin Nadhlah (مُحْرِزُ بْنُ نَضْلَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ayah beliau bernama Nadhlah bin Abdullah (نضلة بن عبد الله). Ayah beliau juga dipanggil dengan nama lengkap Nadhilah bin Abdullah (من بني أسد بن خزيمَة). Menurut pendapat lain, ayah beliau bernama Wahb (وهب).

Hadhrt Muhriz dipanggil Abu Nadhlah. Hadhrt Muhriz pemilik wajah rupawan dan berkulit putih. Beliau dijuluki Fuhairah (فُهَيْرَة). Beliau juga dikenal dengan nama Akhram (الأخْرَمُ بْنُ أَبِي الْعَوْجَاءِ السَّلْمِيِّ). Beliau adalah sekutu Banu (keluarga besar) Abdu Syams (حلفاء) (بنو عبد الأشهل) menyebut beliau adalah sekutunya. Hadhrt Muhriz berasal dari Makkah, tepatnya kabilah Ghanam bin Daudan (بنو غنم بن دودان) dan kabilah tersebut telah masuk Islam. Penduduk pria dan wanita dari kabilah tersebut mendapatkan taufik hijrah ke Madinah dan Hadhrt Muhriz bin Nadhlah termasuk salah satunya.

Al-Waqidi (seorang Sejarawan) mengatakan, "Saya mendengar Ibrahim bin Ismail (إبراهيم بن) mengatakan, "مَا خَرَجَ يَوْمَ السَّرْحِ إِلَّا مِنْ دَارِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ عَلَى فَرَسٍ لِمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ يُقَالُ لَهُ دُو (إسماعيل بن أبي حبيبة) mengatakan, "Yaumus Sarh, nama lain dari perang Dzi Qard (غزوة ذي قرد) dan perang Al Ghaabah (غزوة الغابة) yang terjadi pada tahun 6 hijriyah, tidak ada yang muncul dari rumah Banu Abdul Asyhal selain Hadhrt Muhriz bin Nadhlah. Beliau mengendarai kuda Hadhrt Muhammad bin Maslamah yang bernama Dzul Lammah."

Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Umarah bin Hazm (عُمارة بن حزم). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq.

Menurut Salih bin al-Waqidi dari Shalih bin Kasyan (صالح بن الواقدي عن صالح بن كسيان) meriwayatkan bahwa Hadhrt Muhriz bin Nadhlah mengatakan, "قِيلَ أَنْ يَلْتَقِيَ الْقَوْمَ بِيَوْمِ رَأَيْتَ السَّمَاءَ فُرَجَّتْ" لي، فَدْخَلْتُ السَّمَاءَ الدُّنْيَا حَتَّى أَنْتَهَيْتُ إِلَى السَّابِغَةِ وَأَنْتَهَيْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، فِقِيلَ لِي: "Saya melihat mimpi langit miring dibukakan untuk saya, saya masuk kedalamnya dan sampai ke langit ke tujuh lalu menuju ke Sidratul Muntaha (farthest Lot-tree, titik terjauh pohon Lotus). Dikatakan kepada saya, "هَذَا مَنْرُوكُ" Ini adalah tempat tujuan kalian."

Hadhrt Muhriz berkata, "فَعَرَضْتُهَا عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَكَانَ مِنْ أَعْيَرِ النَّاسِ فَقَالَ أَبْشِرْ بِالشَّهَادَةِ" Saya ceritakan mimpi tersebut kepada Hadhrt Abu Bakr ash-Shiddiq yang mahir dalam menakwilkan mimpi. Beliau bersabda, "Itu adalah kabar suka perihal mati syahid."

Memang benar, akhirnya beliau syahid.¹³¹⁰ فَقَتِلَ بَعْدَ ذَلِكَ بِيَوْمِ

1308 Usdul Ghabah (أسد الغابة).

1309 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: (شهد بدرًا وأخذًا والخندق والمشاهد كلها مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، وقُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا سَنَةَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِي خِلافةِ أَبِي بَكْرٍ) (الصديق، رحمة الله عليه); Al-Sira Al-Nabwaiyyah Li ibn Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 5, pp. 412-413, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Ishaabah fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 6, p. 471, Warqa bin Ayas, Dar-ul-Kutub Al-ilmiyyah, Beirut, 2005.

Beliau bersama dengan Rasulullah (saw) berangkat pada Yaumus Sarah, untuk perang Al-Ghabah, perang tersebut disebut juga Dzi Qarad, terjadi pada 6 Hijri. Amru bin Usman Jahsyi meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika Hadhrat Muhrij bin Nadhlah ikut serta pada perang Badr, berusia 31 atau 32 tahun. Ketika syahid berumur sekitar 37 atau 38 tahun.¹³¹¹

Berkenaan dengan peristiwa syahidnya beliau sebagai berikut: Hadhrat Iyas bin Salamah bin Al-Akwa (إِيَّاسُ بْنُ سَلَمَةَ) meriwayatkan berkenaan dengan perang Dzi Qard, “Ayah saya (Salamah bin Al-Akwa) pernah menjelaskan kepada saya, *ثُمَّ خَرَجْنَا رَاجِعِينَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَنِي لُحْيَانَ جَبَلٍ وَهُمْ الْمُشْرِكُونَ فَاسْتَعْفَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ رَقِيَ هَذَا الْجَبَلِ اللَّيْلَةَ كَأَنَّهُ طَلِيعَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ* ‘Kami (Nabi Muhammad (saw) dan rombongan termasuk Salamah bin Al-Akwa dan lain-lain) - setelah kejadian perdamaian Hudaibiyah - kembali pulang bersama-sama ke kota Madinah.

Namun sebelumnya, kami berhenti di suatu tempat. Sedangkan jarak kami dengan Bani Lihyan saat itu hanya dipisahkan oleh gunung, menurut informasi yang saya ketahui, kaum Bani Lihyan juga termasuk dari orang-orang Musyrik. Kemudian Rasulullah (saw) menyatakan akan mendoakan pengampunan bagi seseorang yang sanggup mendaki gunung tersebut pada malam hari. Memang, gunung yang ada di hadapan mereka itu seakan-akan sedang menantang Rasulullah (saw) dan para sahabat yang hadir saat itu.’ (Rasul telah mendoakan orang yang memanjat bukit pada malam hari untuk berjaga-jaga dan memantau keadaan supaya tidak ada serangan musuh dan lain sebagainya.)

فَرَقِيتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِظَهْرِهِ مَعَ رَبَاحِ غَلَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ وَخَرَجْتُ مَعَهُ بِفَرَسٍ طَلْحَةَ أُنْدِيهِ مَعَ الظَّهْرِ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْفَزَارِيُّ قَدْ أَغَارَ عَلَى ظَهْرِ ‘Pada malam itu juga, saya (Salamah bin Al-Akwa) berhasil mendaki gunung tersebut sebanyak dua atau tiga kali. Akhirnya kami tiba di kota Madinah. Rasulullah (saw) lalu mengutus Rabah - pelayan beliau - untuk mengawal rombongan unta yang tengah membawa muatan yang cukup besar. Saya juga menyertai Rabah dengan menaiki kuda milik Thalhah.

Keesokan harinya, saya mendengar informasi bahwa Abdurrahman Al-Fazari – dari kabilah musuh - hendak mencegat rombongan kami. Ternyata informasi itu benar, Abdurrahman dapat menawan unta-unta Rasulullah (saw) beserta muatannya. Bahkan kami dengar, dia berhasil membunuh orang yang mengendarai unta tersebut (penggembalanya).

فَقُلْتُ يَا رَبَّاحُ خُذْ هَذَا الْفَرَسَ فَأَبْلِغْهُ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَغَارُوا عَلَيَّ . ثُمَّ قُمْتُ عَلَى أَكْمَةٍ فَاسْتَقْبَلْتُ الْمَدِينَةَ فَنَادَيْتُ ثَلَاثًا يَا صَبَاحَاهُ . Saat itu saya telah mengatakannya kepada Rabah, “Wahai Rabah, ambillah kuda ini dan serahkanlah kepada Thalhah bin Ubaidullah. Jangan sampai lupa, beritahukan kepada Rasulullah (saw) bahwa orang-orang Musyrikin telah menawan (merampok) rombongan unta yang beliau kirim.” Setelah itu, saya naik ke atas bukit, sambil menghadap kota Madinah, saya berteriak dengan suara lantang sebanyak tiga kali berturut-turut, “Wahai Sabaahah! Wahai Sabaahah! - Wahai para penduduk!”¹³¹²

(Kalimat tersebut biasa diucapkan oleh orang Arab saat itu jika musuh akan kembali dan akan menyerang di pagi hari. Seolah-olah mengumumkan untuk meminta bantuan dengan suara tinggi, supaya orang-orang segera berkumpul untuk menghadapi dan mengusir musuh. Sebagian

1310 Kitab al-Maghazi oleh Muhammad bin Umar al-Waqidi (كتاب المغازي للواقدي), bab keadaan Sariyah Abdullah bin Qais (باب شأن سريّة عبد الله بن أنيس إلى). (سُفْيَانُ بْنُ خَالِدِ بْنِ نُبَيْحٍ).

1311 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Pt. 3, Vol. 3, p. 52, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Hayaa al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 68, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008.

1312 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

mengatakan bahwa merupakan aturan pihak yang berperang yakni pada malam hari mereka menghentikan perang lalu pergi ke tempat peristirahatan masing-masing. Pada hari berikutnya diteriakkan lagi “sabaha” untuk mengabarkan kepada para pejuang, “Pagi sudah tiba dan bersiap-siap untuk berperang.”)

Di dalam kalimat Hadits dijelaskan, “Kemudian saya (Salamah bin Al-Akwa) turun dari atas bukit sambil terus melepaskan anak panah ke arah sasaran musuh, sementara itu untuk menghibur hati, saya bersenandung, *أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ*, ‘*Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*’ - 'Aku adalah putra Al-Akwa. Hari ini adalah hari kehancuran orang-orang yang kurang ajar itu!'

ثُمَّ خَرَجْتُ فِي آثَارِ الْقَوْمِ أَرْمِيهِمْ بِالنَّبْلِ وَأَرْتَجِزُ أَقْوُلُ أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ فَأَلْحَقُ رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَصُكُّ سَهْمًا فِي رِجْلِهِ حَتَّى خَلَصَ نَصْلُ السَّهْمِ إِلَى كَتِفِهِ - قَالَ - قُلْتُ خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ Dalam perjalanan mengejar musuh, saya bertemu seorang laki-laki dari kaum Musyrikin. Saya pun mulai membidikkan anak panah ke arahnya. Tidak lama kemudian, saya berhasil menancapkan sebatang anak panah tepat mengenai bahunya, dari kejauhan saya katakan kepadanya, *خُذْهَا وَأَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمَ يَوْمَ الرُّضْعِ*, 'khudzha! *Ana ibnul akwa wal yaumu yaumur rudha*' - 'Rasakanlah anak panah itu, akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan'."

قَالَ فَوَاللَّهِ مَا زِلْتُ أَرْمِيهِمْ وَأَعْقِرُ بِهِمْ فَإِذَا رَجَعُ إِلَى فَارِسٍ أَتَيْتُ شَجْرَةً فَجَلَسْتُ فِي أَصْلِهَا ثُمَّ رَمَيْتُهُ فَعَقَرْتُ بِهِ حَتَّى إِذَا تَصَايِقَ الْجَبَلِ فَدَخَلُوا فِي تَضَائِقِهِ عُلُوتِ الْجَبَلِ فَجَعَلْتُ أَرْدِيهِمْ بِالْحِجَارَةِ Salamah berkata, "Demi Allah, saya tetap terus melancarkan anak panah ke arah musuh. Tiba-tiba dari arah depan, saya melihat seorang musuh yang sedang menunggang kuda menuju ke arah saya. Lalu saya bersembunyi di balik pohon yang rimbun. Begitu musuh yang menunggang kuda itu melintas, segera saya melepaskan anak-anak panah ke arahnya hingga berhasil melukainya.

Tidak beberapa lama, mereka memasuki jalan yang sempit di sebuah di bukit itu, datang lagi beberapa pasukan musuh. Namun seperti sebelumnya, saya langsung memanjat ke atas bukit. Dari atas bukit tersebut saya berupaya menahan laju mereka dengan cara melemparkan bebatuan ke arah mereka dan ternyata cara tersebut berhasil. Mereka mundur teratur dan membiarkan saya terus mengejar.”

(Beliau menghadapi para perampok hewan-hewan milik Rasulullah (saw) itu sendirian.)

Salamah berkata, "Seperti itu saya terus membuntuti mereka sehingga mereka meninggalkan semua unta Rasulullah (saw) yang mereka rampok. Mereka meninggalkannya. Mereka melarikan diri (dengan menunggang kuda). Karena merasa keberatan dengan beban yang mereka bawa, akhirnya mereka menjatuhkan sebagian besar perbekalan - lebih dari 30 kain dan 30 tombak - yang mereka ambil dari unta-unta Rasulullah (saw), agar lebih ringan dan dapat melarikan kendaraannya. Saya pun terus mengikuti laju mereka (berlari) sambil melemparkan anak panah. Saya juga membuat jejak di jalan-jalan dengan bebatuan ke atas barang-barang yang mereka lemparkan sebagai tanda, supaya nanti dapat dikenali oleh Rasulullah (saw) dan para sahabat [yang tengah menyusul], dari apa yang telah saya lakukan terhadap musuh-musuh tersebut.

Dengan berhimpit-himpitan, pasukan kaum Musyrikin berusaha turun dari bukit dengan melewati jalan sempit yang ada di bukit. Untungnya, Fulan bin Badri Al Fazari [seseorang dari kalangan mereka] telah siap menanti di bawah untuk membantu mereka. Kemudian mereka duduk sambil beristirahat karena kelelahan, sementara saya duduk di atas bukit.

Dari atas bukit, saya (Salamah bin Al-Akwa) mendengar Al-Fazari bertanya kepada teman-temannya yang baru saja turun dari bukit, 'Ada apa ini? Apa yang telah terjadi pada kalian? [Siapa orang yang saya lihat ini?]' Mereka menjawab, 'Kami telah mengalami kepayahan - Orang ini yang mengganggu kita - , demi Allah, tidaklah kami melalui akhir malam melainkan kami selalu dihujani

anak panah sehingga kami membuang sebagian besar perbekalan kami - ia dapat merampas barang-barang kita.'

Al-Fazari lalu memerintahkan empat orang dari mereka untuk menghadapi saya. Keempat orang tersebut bergegas naik ke atas bukit untuk menghadapi saya. Ketika jarak antara saya dengan mereka sudah semakin dekat, hingga memungkinkan mereka mendengar suara saya, saya berseru, 'Hai kalian berempat, apakah kalian mengenalku?'

Mereka menjawab, 'Tidak, kami tidak mengenalmu, siapa sebenarnya kamu?'

Saya menjawab, 'Aku adalah Salamah bin Al-Akwa', demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad, aku tidak akan membiarkan kalian hidup, mungkin begitu pula dengan kalian yang tidak mungkin membiarkan saya hidup.' Saya lalu mendengar salah seorang dari keempat orang tersebut mengatakan seperti yang saya katakan. Mereka pun kembali ke tempat semula.

Belum sampai saya pindah tempat, tiba-tiba saya lihat beberapa orang sahabat Rasulullah (saw) yang tengah mengendarai kuda keluar dari balik semak-semak pepohonan menuju arah tempat saya berada. Pertama kali yang saya lihat adalah Akhram Al Asadi, disusul oleh Abu Qatadah Al Anshari. Setelah itu, muncullah Miqdad bin Aswad Al Kindi. Saya pun memegang tali kekang kuda milik Akhram. Ternyata mereka bergegas hendak maju membantu saya. Sementara itu, melihat hal ini, para perampok pun melarikan diri.

Segera saya berkata [melihat Akhram ingin mendekati mereka], 'Wahai Akhram (yaitu nama lain Hadhrat Muhriz bin Nadhlah), hati-hatilah terhadap mereka, jangan sampai mereka melukai atau mencelakaimu, tunggulah hingga datang bala bantuan dari Rasulullah (saw) dan para sahabat yang lain kemari.'

Dia menjawab, 'Wahai Salamah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kiamat, serta kamu yakin surga dan neraka itu benar, janganlah kamu menghalangi saya memperoleh syahid. Biarkan saya pergi menghadapi mereka.'

Kemudian saya membiarkan Akhram maju untuk bertempur satu lawan satu dengan Abdurrahman. Abdurrahman – pihak musuh - maju menghadapi Akhram. Pada awalnya Akhram dapat melukai Abdurrahman dan kudanya, namun akhirnya Abdurrahman dapat menikam Akhram hingga dia gugur. Abdurrahman lantas menaiki kuda Akhram dan berbalik [pergi] bergabung dengan orang-orangnya.

Setelah itu, majulah Abu Qatadah - prajurit penunggang kuda Rasulullah (saw) - menghadapi Abdurrahman. Abu Qatadah lalu dapat menikam Abdurrahman dengan tombak dan membunuhnya.

Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad (saw), saya terus membuntuti mereka dengan berlari hingga tidak saya lihat satu pun sahabat Muhammad (saw) dan tidak juga debunya (tertinggal jauh). Menjelang matahari terbenam, mereka menuju ke jalan di bukit yang terdapat mata airnya bernama Dzu Qard, untuk mereka (para perampok) minum karena kehausan.

Mereka melihat saya berlari mengejar di belakang mereka. Saya membuat mereka terhalang dari tempat itu sehingga mereka tidak bisa meneguk setetes airnya. Lantas mereka meninggalkan tempat tersebut dengan bersusah payah menyusuri lereng-lereng bukit. Saya kemudian berlari dan mendapati seseorang dari mereka yang tertinggal, lantas saya tembakkan anak panah ke arahnya sehingga tepat mengenai ujung tulang bahunya.

Lalu saya katakan dengan nada mengejek, 'Coba kau cabut anak panah yang kutembakkan, أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمِ وَالْيَوْمِ يَوْمَ الرُّضْعِ' *'Ana bnul akwa wal yaumu yaumur rudha'* akulah putra Al Akwa', hari ini adalah hari kebinasaan.'

Sang musuh yang terluka berujar, 'Semoga ibumu menangisimu - Pagi yang sial, betulkah kamu Akwa yang sejak pagi itu membuntuti kami?' '

Saya menjawab, 'Betul hai musuh dirimu sendiri, akulah Akwa' yang pagi dini membawa kesialan bagimu.'

Mereka meninggalkan dua ekor kuda yang kelelahan di lembah. Saat itu saya giring kuda-kuda itu pergi menghadap Rasulullah (saw). Amir (paman saya) menyusul saya dengan membawa geriba kulit berkantung dua, satu berisi susu campuran, dan satunya berisi air murni. Saya berwudhu dan minum, lantas saya temui Rasulullah (saw) yang mana beliau tengah berada di sumber air yang telah saya halangi musuh meminumnya. Ternyata Rasulullah telah mengambil seluruh unta dan segala yang saya selamatkan dari pasukan musyrik, juga tombak dan kain burdah. Saat itu, Bilal telah menyembelih seekor unta dari beberapa unta yang saya selamatkan dari orang Musyrik, kemudian dia ambil hatinya dan punuknya lalu membakarnya, setelah itu ia persembahkan kepada Rasulullah (saw).

Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, Izinkanlah saya memilih seratus orang dari orang-orang yang datang bersama tuan untuk mengejar dan membunuh para perampok yang merampas barang-barang dan kabur itu supaya tidak ada lagi yang memberitahukan posisi kita kepada kabilahnya.'

Maka Rasulullah (saw) tersenyum sehingga gigi geraham beliau terlihat jelas siang hari itu. Kemudian beliau bertanya, 'Wahai Salamah, apakah Anda telah siap dengan apa yang akan Anda lakukan itu?'

Saya menjawab, 'Tentu, demi Dzat yang telah memuliakan Anda.'

Selanjutnya beliau bersabda, 'Ketahuilah wahai Salamah, sesungguhnya mereka sekarang telah berada di wilayah kekuasaan orang-orang Ghathafan (asal mereka).'¹³¹³

Dalam riwayat lain, ketika Hadhrat Salamah bin Akwa meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk mengejar lagi orang-orang Musyrikin [yang saat itu tengah kelelahan dan kehausan], Rasulullah (saw) bersabda, 'يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ. إِنَّ الْقَوْمَ يُقْرُونَ فِي قَوْمِهِمْ' 'Yabnal Akwa malakta fasji' – "Wahai putra Akwa, ketika kamu berkuasa (kuat) maka pemaaflah. Mereka sekarang mungkin tengah makan-minum di kalangan kaumnya." Biarkanlah pergi dan ampunilah, sekarang apa gunanya membunuh mereka. Mereka sudah mundur.¹³¹⁴

Contoh yang bisa kita ambil ialah saat ia (Hadhrot Salamah bin Akwa) berperang sendirian secara terus-menerus. Ketika Hadhrot Muhriz datang, para bandit menyerangnya baik dengan cara diam-diam maupun dengan cara lain untuk mensyahidkan beliau.

Pendeknya, Hadhrot Salamah mengambil alih kendali kuda Hadhrot Muhriz dan menyebabkan cerai-berainya musuh tetapi musuh melancarkan serangan dan mensyahidkan Hadhrot Muhriz. Di dalam peristiwa ini terdapat pelajaran bagi kita dalam hal syahidnya Hadhrot Muhriz. Kedua, keberanian bagaimana keberanian Hadhrot Salamah dan beliau pun menguasai ilmu strategi perang. Bagaimana beliau mengambil kembali harta yang dirampas para bandit itu.

Akan tetapi, hal yang terpenting yang dapat kita amalkan keteladanan Nabi Muhammad (saw). Ketika harta berhasil diambil kembali, Hadhrot Salamah bertanya, "Bolehkah saya mengejar dan membunuh mereka?"

1313 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غَزْوَةِ ذِي قَرْدٍ وَغَيْرِهَا).

1314 Shahih al-Bukhari, kitab jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab siapa yang melihat musuh (باب مَنْ رَأَى الْعَدُوَّ فَتَأَدَّى بِأَعْلَى صَوْتِهِ يَا صَبَاحَاهُ. حَتَّى يُسْمِعَ) (النَّاسَ).

Rasul menjawab, “Biarkan mereka pergi. Harta rampasan telah diambil kembali dan juga tidak ada keperluannya.”

Hal yang menjadi tujuan Rasul bukanlah untuk membunuh. Setelah berhasil mengambil kembali harta yang dirampas itu lalu musuh kabur dan sebagiannya ada yang terluka. Namun, Rasulullah (saw) tidak melakukan pembunuhan apapun saat itu bahkan menghindari konflik dan perang lebih lanjut.

Salamah lebih lanjut meriwayatkan, "Lalu datanglah seorang laki-laki dari suku Ghathfan seraya berkata, ‘Seseorang telah menyembelih unta untuk mereka (para perampok tadi), ketika mereka menguliti hewan tersebut, tiba-tiba mereka melihat debu mengepul, hingga mereka lari terbirit-birit [sambil mengatakan, “Akwa dan teman-temannya datang.”].’

Keesokan harinya Rasulullah (saw) bersabda, **كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَالِنَا سَلْمَةُ**, ‘Sebaik-baik prajurit penunggang kuda saat ini adalah Abu Qatadah, sedangkan sebaik-baik prajurit pejalan kaki adalah Salamah [sampai-sampai telah menyulitkan pihak musuh].’¹³¹⁵

Salamah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah (saw) memberikan dua dua bagian pemberian sebagai ganjaran kepada saya, yaitu; sebagai bagian andil pengendara dan sebagai pejalan kaki, dan saat itu saya menggabungkan menjadi satu. Kemudian kami kembali ke Madinah dan saya membonceng di belakang Rasulullah (saw) dengan menaiki unta bernama Adhba` (العُضْبَاء)."

Salamah berkata, "Ketika kami tengah di perjalanan, ada seorang sahabat Anshar – yang paling cepat larinya - mengajak kami untuk lomba lari cepat.”

Sekarang di sela-sela peperangan dan musuh yang terus mengganggu, para sahabat selalu menciptakan sarana untuk menghibur diri, mereka saling melontarkan tantangan yang ringan-ringan satu sama lain, supaya waktu berlalu dan supaya ketegangan yang selalu meliputi dapat berkurang.

Salamah berkata, "Sahabat Anshar itu lalu berkata, 'Tidakkah ada orang yang mau berlomba lari dengan saya menuju Madinah?' dan ia mengulanginya sampai beberapa kali."

Salamah melanjutkan, "Setelah saya mendengar perkataannya, saya bertanya, 'Apakah kamu tidak memperhatikan penghargaan kepada orang yang terhormat? Ataukah hendak memperoleh wibawa di hadapan orang yang terpandang?'

Dia menjawab, ‘Tidak, kecuali Rasulullah (saw).’

Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya rela ayah dan ibu saya berkorban demi Anda. Izinkan saya untuk adu lari cepat dengan orang ini!’

Beliau menjawab, ‘Silahkan jika kamu mau.’

Saya katakan kepada orang itu, ‘Ayo mulai.’ Saya pun berlari. Memang saya sengaja membiarkan dia hingga ia mendaki satu atau dua bukit, sebab saya khawatir akan kehabisan tenaga, kemudian saya berlari melewati jejaknya dan saya masih membiarkan dia mendaki satu atau dua bukit. Kemudian saya pacu lagi lari sekencang-kencangnya sehingga saya dapat menjumpainya. kemudian saya menepuk di antara pundaknya. Saya berkata, 'Demi Allah, kamu telah didahului.’”

Perawi mengatakan, “Saya kira Salamah berkata, ‘Saya telah mendahuluinya ke Madinah. Kami tinggal sampai tiga malam. Setelah itu kami berangkat ke Khaibar bersama Rasulullah (saw).’”¹³¹⁶

Di dalam kitab Tarikh (sejarah) karya ath-Thabari (تاريخ الطبري) berkenaan dengan perang tersebut selengkapnya sebagai berikut: Hadhrat Asim bin Amru bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة)

1315 Shahih Muslim, Kitab Jihad (كتاب الجهاد والسير), bab Ghazwah Dzi Qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

1316 Shahih Muslim, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair (كتاب الجهاد والسير), Baab Ghazwah Dhi Qard Wa Ghairuha (باب غزوة ذي قرد وغيرها), Vol. 9, pp. 228-238, Hadith no. 3358, Noor Foundation, 2008; Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Zaat-ul-Qard, Hadith no. 4194.

meriwayatkan, “Pada perang Dzu Qarad, kuda yang paling dahulu sampai mendekati musuh adalah kuda Hadhrat Muhriz bin Nadhlah dari antara Banu Asad bin Khuzaimah. Hadhrat Muhriz disebut juga dengan panggilan Akhram dan juga Qumair.”

Ketika diumumkan seruan kepada umat Muslim untuk berkumpul dikarenakan pihak musuh telah merampok dan menyerang maka kuda milik Hadhrat Mahmud bin Maslamah (محمود بن مسلمة) yang terikat di kebunnya, ketika mendengar suara ringkikan kuda-kuda lainnya, mulai melompat-lompat di tempat. Itu adalah kuda yang baik dan terdidik. Ketika itu sebagian dari antara wanita Banu Abdul Asyhal melihat kuda terikat yang melompat-lompat seperti itu mengatakan kepada Hadhrat Muhriz bin Nadhlah, يا قمير هل لك في أن تركب هذا الفرس فإنه كما ترى ثم تلحق برسول الله صلى الله عليه وسلم وبالمسلمين “Wahai Qumair! Apakah Anda mampu mengendarai kuda tersebut sementara keadaannya seperti yang tengah Anda lihat lalu pergi menyusul umat Muslim yang tengah bersama Rasulullah (saw)?”

Beliau mengatakan, “Ya Saya siap.” Para wanita itu lalu memberikan kuda tersebut kepada beliau dan beliau menungganginya. Hadhrat Muhriz menjalankan kuda tersebut dengan cepat sampai-sampai beliau dapat menyusul kelompok yang saat itu tengah bersama Rasulullah (saw). Hadhrat Muhriz berhenti di depan kelompok tersebut dan berkata, قفوا معشر اللكيعة حتى يلحق بكم من وراءكم من أديباركم من المهاجرين والأنصار “Wahai kelompok kecil! Tunggulah sampai kelompok Muhajir dan Anshar lain yang ada di belakang kalian dapat menyusul kalian.”

Perawi mengatakan bahwa seorang musuh menyerang beliau dan mensyahidkan beliau. Kuda tersebut pun kabur tidak terkendali dan tidak ada yang mampu mengendalikannya sehingga sampai di kawasan Banu Abdul Asyhal dan berhenti di dekat tali yang mengikatnya sebelumnya. Diantara umat Muslim tidak ada yang syahid pada waktu itu selain beliau.¹³¹⁷

Berdasarkan riwayat di dalam Shahih Muslim, sahabat pemilik kuda tersebut bernama Hadhrat Muhammad bin Maslamah [bukan Mahmud bin Maslamah]. Kuda beliau bernama Dzul Lama (ذو اللمة).

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Muhriz bin Nadhlah syahid ketika menunggangi kuda milik Hadhrat Ukkasah bin Mihshan (عكاشة بن محصن). Kuda tersebut dinamai Janah (الجناح) dan beberapa hewan diambil kembali dari tangan musuh.

Rasulullah (saw) berangkat dari tempat beliau lalu sampai di gunung Dzu Qarad dan tinggal. Di sanalah para sahabat menemui Rasulullah (saw) dan tinggal sehari-semalam. Salamah bin Akwa bertanya kepada Rasul, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika tuan berkenan mengirimkan 100 pasukan bersama saya, maka saya akan bebaskan hewan-hewan lainnya itu dari tangan musuh dan membunuh mereka.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Kalian mau kemana? Saat ini mereka tengah minum-minuman keras Ghathfan.”¹³¹⁸

Selanjutnya, Rasulullah (saw) membagi para sahabat dalam jumlah 100 orang per kelompok dan membagikan unta untuk dimakan kemudian beliau (saw) kembali ke Madinah.¹³¹⁹

1317 Tarikh Ath-Thabari (الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٢٥٩).

1318 Tarikhul Islam karya adz-Dzahabi (تاريخ الإسلام - الذهبي - ج ٢ - الصفحة ٣٣٦).

1319 Tarikh Al-Tabari, Vol. 3, Ghazwah Dhi Qard, pp. 115-116, Maktaba Dar-ul-Fikr, 3rd Edition, 2002; Al-Thabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 70, Muhriz bin Nadhlah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 1990.

Beliau (saw) tidak lebih lanjut mengejar musuh dan membiarkan mereka pergi. Yang syahid pada kesempatan itu hanya Hadhrat Muhriz. Menurut satu riwayat, beliau adalah pengendara kuda pertama yang syahid. Itu jugalah yang tertulis pada riwayat sebelumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Suwaibith bin Sa'd (سُوَيْبِثُ بن سعد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau disebut juga Suwaibith bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بن حَرْمَلَةَ). Dalam riwayat lain beliau juga bernama Suwaibith bin Sa'd bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بن سعد بن حَرْمَلَةَ) dan Salith bin Harmalah (سَلِيطُ بن حَرْمَلَةَ).¹³²⁰ Beliau berasal dari Kabilah Banu Abdud Daar bin Qushay (عَبْدُ الدَّارِ بن قُصَيِّ بن كِلَابِ القُرَشِيِّ) (العَبْدَرِيُّ). Ibunda beliau bernama Hunaidah (هُنَيْدَةُ بنت حَبَّابٍ).

Beliau termasuk Muslim awwalin. Sebagian besar penulis buku Sirah menetapkan beliau sebagai Muhajirin Habsyah (yang pernah berhijrah ke Habsyah).¹³²¹

Hadhrot Suwaibith hijrah ke Madinah. Setelah hijrah beliau tinggal di rumah Hadhrot Abdullah bin Salamah Ajlani (عَبْدُ اللَّهِ بن سَلَمَةَ العَجَلَانِي). Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot A'idh bin Ma'idh (عَائِدُ بن مَاعِصِ الزُّرْقِيِّ). (شَهِدَ سُوَيْبِثُ بَدْرًا وَأُحُدًا). Beliau ikut pada perang Badr dan Uhud.¹³²²

Hadhrot Ummu Salamah meriwayatkan, **خرج أبو بكر الصديق رضي الله عنه في تجارة إلى بصرى قبل موت رسول الله صلى الله عليه وسلم بعجم، ومعه نعيمان وسُوَيْبِثُ بن حَرْمَلَةَ، وكانا قد شهدا بدرًا** “Setahun sebelum kewafatan Rasul, Hadhrot Abu Bakr pergi ke Basrah, satu daerah di Syria untuk berdagang. Hadhrot Nuaiman (نُعَيْمَان) dan Hadhrot Suwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama beliau dan kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. Hadhrot Nuaiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.

Hadhrot Suwaibith seorang humoris. Hadhrot Suwaibith berkata kepada Hadhrot Nuaiman, ‘Berikan saya makanan.’

Hadhrot Nuaiman menjawab, ‘Saya tidak dapat memberikan makanan, sebelum Hadhrot Abu Bakr datang.’

Hadhrot Suwaibith berkata, ‘Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.’

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat. Ketika dalam perjalanan itu mereka lewat di dekat suatu kaum, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, ‘Apakah kalian akan membeli budak belianku?’

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Suwaibith berkata, ‘Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.’

Kaum itu menjawab, ‘Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.’

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri Hadhrot Nuaiman dan mengikat lehernya dengan tali.

Nuaiman berkata, ‘Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.’

1320 Usdul Ghabah (أسد الغابة); dan Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

1321 Usdul Ghabah Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 354, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Fikr, Beirut, Lebanon, 2003; Al-Asaab fi Tameez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 368, Nuaiman bin Amr, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005; Tarikh Dimashq Al-Kabir Li Ibn Assakir, Vol. 12, Pt. 24, p. 117, Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon.

1322 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 65, Suwaibit bin Sa'd, Dar-ul-Ihaya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

Namun mereka menjawab, ‘Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.’

Lalu mereka menarik Nuaiman.

Ketika Hadhrat Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nuaiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nuaiman dengan mengatakan, ‘Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.’

(Sahabat pun terkadang bercanda seperti itu.) Ketika orang-orang itu kembali datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini mulai diketahui khalayak umum (terkenal). Rasulullah (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.¹³²³

Kita jumpai kejadian tersebut diatas dengan sedikit perbedaan, sebagaimana dalam kitab-kitab tertulis bahwa orang yang menjual budak itu bukanlah Suwaibith melainkan Hadhrat Nuaiman.

Setelah menceritakan mengenai topik sahabat, saya ingin menyampaikan secara singkat berkenaan dengan ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau’ud (as) yaitu, *وسع مكانك* ”*Wassi’ makaanaka*” (perluaslah rumah engkau).¹³²⁴ Ilham tersebut beliau terima dalam beberapa kesempatan.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Allah Ta’ala mengilhamkan ilham tersebut ketika jumlah orang yang biasa hadir dalam majlis saya mungkin hanya dua atau tiga orang saja. Saat itu tidak ada yang mengenali saya. Kemudian, ilham tersebut terus turun dalam berbagai kesempatan bersama ilham-ilham lainnya. Bersamaan dengan ilham tersebut, ilham-ilham lainnya pun turun dalam berbagai waktu yang berisikan tentang beragam kabar suka dan karunia-karunia Allah Ta’ala. Ketika Allah ta’ala memerintahkan para nabi-Nya melalui ilham untuk melakukan sesuatu, artinya Allah Ta’ala memberikan dukungan dan pertolongan-Nya kepadanya dan akan menyokong dengan segala sarana pendukungnya. Dengan begitu akan sampai pada kesempurnaan.”

Seperti itu jugalah pengalaman kita. Sejarah jemaat memberitahukan kepada kita betapa dahsyatnya Allah Ta’ala menggenapi ilham tersebut dan terus menggenapinya sampai saat ini. Kita, hamba Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang tidak berarti, terus menyaksikan penggenapan ilham Hadhrat Masih Mau’ud (as) tersebut dalam berbagai masa. Setiap ilham yang diterima Hadhrat Masih Mau’ud (as), perintah Allah Ta’ala kepada beliau dalam urusan apapun atau Allah Ta’ala mengabarkan beliau dalam corak nubuatan sebenarnya merupakan kabar suka penyebaran dan kemajuan Islam dengan perantaraan beliau dan juga kabar suka tersebarnya pesan Rasulullah (saw) di dunia ini melalui Khilafat paska kewafatan beliau (as). Walhasil, kemajuan yang kita saksikan setiap saat sebenarnya merupakan bagian dari rencana yang telah Allah Ta’ala rancang untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia.

Setelah menyampaikan pengantar tersebut, saya akan kembali lagi pada topik ilham Hadhrat Masih Mau’ud (as), *وسع مكانك* ”*Wassi’ makaanaka*” (perluaslah rumah engkau). **Paska hijrahnya (setelah perpindahan) Khilafat ke sini (UK, Inggris Raya)**, Jemaat telah mendirikan tempat-tempat baru di Inggris dan di bagian lain Eropa, Amerika, Afrika dan negara-negara lainnya. Seiring

1323 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب); Sunan Ibn Maaja, Kitab-ul-Adab, Baab Al-Mazaah, Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 522, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

1324 Siraj-e-Munir, Ruhani Khazain, Vol. 12, p. 73.

dengan penyebaran Jemaat, pembangunan pun semakin meluas dan Allah Ta'ala pun senantiasa memberikan kemudahan tempat-tempat baru kepada kita.

Ketika Hadhrat **Khalifatul Masih IV (keempat) ke sini (UK, Inggris Raya)**, Allah Ta'ala dengan segera memperlihatkan pemandangan tanda yang luar biasa dari dukungan-Nya dengan sehingga Jemaat mendapatkan taufik untuk dapat membeli lahan seluas 25 acre **di sebuah tempat yang kemudian kita namai Islamabad**. Setelah itu, lahan bertambah 6 acre. Jalsah Salanah juga pernah diselenggarakan di sana.¹³²⁵ Perumahan para karyawan dan waqifin zindegī pun dibangun di sana. Selain itu, ada juga rumah untuk kediaman Khalifatul Masih dan sejumlah perkantoran. Di sebuah lahan yang seperti barak militer telah dibangun sebuah Masjid juga. Saya ingat ketika saya datang kemari pada tahun 1985, secara khusus Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi (IV) bersabda kepada saya, “Bagus sekali tempat yang telah Allah berikan kepada kita sehingga mencukupi sebagai kantor-kantor pusat bagi kita.” Lebih kurang kata-kata yang beliau (rha) ungkapkan seperti itu meskipun tidak persis. Saya yakin dan beberapa kesaksian pun membuktikan Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi berniat untuk membangun markas di sana [di Islamabad].

Bagi setiap pekerjaan, Allah Ta'ala telah menetapkan satu waktu. Sekarang pun Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada jemaat untuk membuat bangunan baru di Islamabad. Kantor-kantor baru telah dibangun dengan fasilitas yang lebih baik, begitu juga masjid, kediaman Khalifah dan perumahan bagi para karyawan jemaat dan Waqifin Zindegī serta pembangunan lainnya.

Kantor-kantor kita di kota London ialah beberapa rumah yang telah dijadikan perkantoran sementara dan aktifitas perkantoran berlangsung cukup sulit di dalam ruangan sempit. Disebabkan luasnya pekerjaan sehingga tempat pun terasa semakin sempit. Selain itu pihak pemerintah daerah pun sering menyampaikan keberatannya bahwa rumah-rumah tersebut dibuat untuk fungsi tempat tinggal, bukan kantor. Pemerintah memerintahkan untuk mengalihfungsikan lagi [menutup kantor-kantor kita]. Biasanya keluhan tersebut disampaikan dari waktu ke waktu.

Sekarang, setelah berdirinya bangunan baru, tiga atau empat buah kantor yang biasanya bertempat di rumah-rumah di London tadi akan dipindahkan ke Islamabad (Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey), **insya Allah. Demikian pula, bersamaan dengan pengembangan Islamabad, Allah Ta'ala pun telah memfasilitasi Jemaat dengan bangunan dua tingkat yang besar di Farnham** (termasuk wilayah administrasi Surrey) yang di dalamnya terdapat percetakan. Jaraknya 2-3 mil dari Islamabad. Khuddamul Ahmadiyah juga mendapatkan taufik untuk membeli sebuah bangunan besar di sini.

Sebelum ini, Allah Ta'ala telah memberikan taufik untuk membeli lahan di Hadiqatul Mahdi (Alton, Hampshire) untuk Jalsah yang terletak tidak jauh dari Islamabad seluas lebih dari 200 acre.¹³²⁶

¹³²⁵ 1 acre = 0,4 hektar. 25 acre = 10 hektar lebih.

¹³²⁶ Negara-negara Britania Raya (UK) adalah istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan Inggris (England), Irlandia Utara, Skotlandia dan Wales: empat bagian dari Britania Raya. Tingkat tertinggi dari pemerintahan daerah di Inggris terdiri dari sembilan wilayah, yakni: Inggris Timur Laut, Inggris Barat Laut, Yorkshire dan Humber, Midlands Timur, Midlands Barat, Inggris Timur, Inggris Tenggara (South East England), Inggris Barat Daya, dan London. Islamabad terletak di Tilford, termasuk wilayah administrasi Surrey. Hadiqatul Mahdi terletak di Alton, termasuk wilayah administrasi Hampshire. Surrey dan Hampshire termasuk wilayah pemerintahan South East England. Masjid Fazal terletak di Southfields, Wandsworth, wilayah London. Ia terletak di hampir di tengah wilayah kota London. Masjid Baitul Futuh terletak di Morden, wilayah selatan-barat daya kota London. Wilayah kota London agak pinggir dan berbatasan dengan Region (wilayah) Surrey.

Begitu juga bangunan Jamiah yang sebelumnya berada di London berpindah ke lahan Jamiah saat ini dengan harga beli yang sangat rendah. Selain itu, lingkungannya lebih baik disertai dengan fasilitas kemudahan. Jamiah saat ini terletak diatas lahan yang luasnya sekitar 30 acre. **Semua tempat-tempat ini jaraknya sekitar 10 sampai 20 menit dari Islamabad.**

Tidak ada direncanakan dari awal dalam pembelian seluruh tempat-tempat ini demi pengembangan Islamabad melainkan semua ini adalah rencana Tuhan sehingga seluruh tempat ini berlokasi saling berdekatan satu sama lain. Seiring dengan Markas pun Allah Ta'ala memfasilitasi dengan hal-hal lainnya. Keberadaan Jamiah yang dekat pun adalah perlu. Doakanlah semoga berkumpulnya tempat tempat tersebut diberkati oleh Allah Ta'ala dari berbagai sisi.

Seperti yang telah saya katakan, kediaman Khalifah, perkantoran dan lainnya berpindah ke sana (Islamabad). Telah berdiri juga masjid besar di sana. Karena itu, insya Allah dalam beberapa hari ke depan saya akan berpindah dari London ke Islamabad. Doakan juga supaya setelah perpindahan ini tempat tinggal di sana diberkati dari berbagai sisi, semoga Allah Ta'ala senantian menurunkan karunia-Nya. Semoga Allah Ta'ala semakin memperluas tabligh Islam dari Islamabad lebih dari sebelumnya dan semoga ilham "وسع مكانك" tidak hanya menjadi sarana perluasan tempat saja, bahkan semoga menjadi sarana perluasan dalam penyempurnaan rencana Tuhan.

Perlu juga saya sampaikan bahwa disebabkan lalu lalang para Ahmadi yang datang ke masjid Fazl, penduduk yang bertetangga dengan masjid Fazl pun sering merasa keberatan dan mengeluhkan lalu lintas dan lahan parkir. Maka dari itu, para Ahmadi yang akan datang ke Islamabad pun hendaknya tidak memberikan peluang kepada penduduk sekitar untuk melontarkan keluhan yang sama. Perhatikanlah selalu disiplin dan kehati-hatian dalam berlalu lintas.

Berkenaan dengan ibadah shalat jumat, pada umumnya saya akan tetap menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Baitul Futuh, insya Allah. Saya telah katakan kepada Amir Sahib untuk membuat program dan sampaikanlah keadaan jemaat-jemaat bahwa jika ada Ahmadi atau suatu Jemaat sekitar yang ingin melaksanakan ibadah jumat di Islamabad, bisa melaksanakannya. Lakukan pembagian. Jemaat-Jemaat dalam radius jarak 20 mil dari Islamabad dapat melaksanakan ibadah Jumat di Islamabad.

Untuk selengkapnya akan diinformasikan oleh Amir Sahib UK kepada para ketua jemaat terkait. Bagi mereka yang berjarak lebih jauh dari 20 mil dan ingin shalat jumat di Islamabad, akan diberi tahu nantinya jemaat mana saja atau bagaimana mereka akan diberikan giliran untuk itu. Sekali lagi saya sampaikan, doakanlah semoga Allah Ta'ala memberkati rencana dan kepindahan ini dari berbagai sisi.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 39)
Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utsman bin Mazh'un
radhiyAllahu ta'ala 'anhu

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 19 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/13 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah Hadhrat Utsman bin Mazh'un (عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جُمَحَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dipanggil dengan nama Abu Saa-ib. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti 'Anbas (سُخَيْلَةُ بِنْتُ سَخَيْلَةَ بِنْتُ قَدَامَةَ بْنِ مَظْعُونِ) (العُبَيْسِ بْنِ وَهْبَانَ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جُمَحَ) berwujud mirip. Beliau berasal dari keluarga kalangan Banu Jumah (مِنْ بَنِي جُمَحَ بْنِ عَمْرٍو) yang termasuk kalangan Quraisy di Makkah.¹³²⁷

Kisah baiatnya beliau dikisahkan sebagai berikut. Hadhrat Ibnu Abbas (أَبْنُ عَبَّاسٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* tengah berada di halaman rumah beliau (saw). Saat itu Hadhrat Utsman bin Mazh'un lewat. Beliau tersenyum melihat Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda kepada beliau, “Maukah Anda duduk?”

Beliau menjawab, “Kenapa tidak?” Hadhrat Utsman bin Mazh'un duduk di depan Rasul.

Ketika Rasulullah (saw) tengah berbicara kepada beliau, tiba-tiba Rasulullah (saw) mengangkat pandangan ke atas dan sekejap melihat ke arah langit. Perlahan-lahan Rasulullah (saw) menurunkan pandangannya hingga beliau melihat ke arah tanah di sebelah kanan. Beliau mengalihkan pandangan ke arah lain dari orang yang tengah duduk di depan beliau yakni Utsman lalu menundukkan pandangan. Pada saat itu Rasulullah (saw) menggelengkan kepala, seolah-olah tengah memahami sesuatu hal. Hadhrat Utsman bin Mazh'un melihat semua pemandangan ini karena tengah duduk di depan beliau.

¹³²⁷ Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 305-306, Usman (ra) bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Tidak lama kemudian, ketika Rasulullah (saw) selesai dari keadaan tersebut dan telah selesai apapun keadaan yang tampaknya tengah terjadi kepada beliau saat itu dan apa pun yang dikatakan kepada beliau, secara jelas sesuatu telah disampaikan kepada beliau (saw). Meskipun demikian, Hadhrat Utsman (ra) tidak mengetahui apa yang tengah disampaikan kepada Rasul. Setiap kali Rasulullah (saw) memahami sesuatu yang dikatakan kepada beliau (saw) lalu pandangan beliau (saw) mengarah ke langit, seperti sebelumnya. Pandangan Rasulullah (saw) tengah mengikuti sesuatu, hingga sesuatu itu menghilang di langit.

Setelah itu, Rasulullah (saw) mengarahkan pandangan kepada Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un seperti sebelumnya. Lantas Utsman bertanya, "Untuk tujuan apa saya duduk berada di dekat tuan?" Lebih lanjut Utsman berkata, "Apa yang Anda (RasuluLlah (saw)) lakukan pada hari ini tidak pernah saya lihat sebelumnya."

RasuluLlah (saw) bertanya, "Perbuatan apa yang telah saya lakukan?"

Utsman menjawab, "Saya melihat pandangan tuan mengarah ke langit lalu tuan mengalihkan pandangan dari saya ke arah kanan. Tuan lalu menggelengkan kepala seolah tengah berusaha untuk memahami apa yang tengah disampaikan kepada tuan."

RasuluLlah (saw) bersabda, "Apakah benar Anda memperhatikan seperti itu?"

Utsman menjawab, "Ya."

RasuluLlah (saw) bersabda, "Baru saja ketika Anda duduk di dekat saya, utusan Allah telah datang membawa pesan bagi saya."

Utsman bertanya, "Utusan Allah [malaikat]?"

RasuluLlah (saw) menjawab, "Ya."

Utsman bertanya, "Apa yang ia katakan?"

Nabi (saw) menjawab, "Dia menyampaikan bahwa Allah berfirman, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* 'Innallaaha ya'muru bil adli wal ihsaan wa iitaidzil qurbaa wa yanhaa anil fahsyaa-i wal munkar wal baghyi ya'idzukum la'allakum tazakkaruun.'" Artinya, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berbuat adil dan ihsan, memberi kepada karib kerabat, dan Dia melarang kita dari perbuatan keji dan mungkar, serta pembangkangan. Demikianlah Allah mengajari kalian, agar kalian mengambil sebaik-baik peringatan."

Utsman mengatakan, *فَذَلِكَ حِينَ اسْتَفَرَّ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِي وَأَحْبَبْتُ مُحَمَّدًا* "Itulah waktunya keimanan mulai terpatri di dalam hati saya dan saya mulai menyintai Muhammad (saw)."¹³²⁸

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan masa awal paska pendakwaan kenabian RasuluLlah (saw), "Pada masa yang dekat yaitu pada masa awal, Thalhah, Zubair, Umar, Hamzah dan Utsman bin Mazh'un merupakan sahabat yang rela mengobankan segala sesuatu demi RasuluLlah (saw). Setiap orang dari mereka siap untuk menumpahkan darahnya demi RasuluLlah (saw). Tidak diragukan lagi, selama tiga belas tahun beliau terpaksa bersabar dalam menghadapi musibah kesuitan dan penderitaan, namun RasuluLlah (saw) tetap tenang karena orang-orang yang cerdas, berpemahaman baik, berkedudukan, bertakwa dan suci dari kalangan penduduk Makkah telah beriman kepada beliau (saw) dan pada saat itu umat Muslim dianggap dan disegani sebagai sebuah golongan yang berkekuatan.

1328 Al-Adabul Mufrad karya al-Bukhari (الأدب المفرد للبخاري), bab mengenai baghy (باب البغى) dan Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, p. 807, Musnad Abdilllah bin Abbas, Hadith 2921, Alamul Kutub, Beirut, 1998).

Ketika ada orang yang mengatakan gila kepada Rasulullah (saw) – na’udzubillah - maka sahabat Rasulullah (saw) menyangkalnya dengan mengatakan kepada orang itu, ‘Jika memang Muhammad gila, lantas bagaimana mungkin orang yang cerdas dan bijak mau beriman kepadanya?’ Ini merupakan jawaban yang dapat membungkam mulut.”

“Para penulis Eropa mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang Rasulullah (saw) sehingga terkadang tidak segan-segan untuk berkata lancang tentang beliau.” (Saat ini pun masih terjadi.) “Namun, ketika mereka menulis tentang nama Abu Bakr, mereka memujinya dengan mengatakan bahwa Abu Bakr adalah figur yang tidak mementingkan diri sendiri. Sebagian penulis Eropa menulis bahwa orang yang telah diimani Abu Bakr, bagaimana mungkin pendusta. Jika kalian memuji Abu Bakr, maka orang yang diimani olehnya pun tentunya terpuji juga. Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, lantas kenapa ia beriman kepada orang yang serakah? Jika memang Abu Bakr adalah orang yang tidak egois, berarti kalian terpaksa mengakui bahwa junjungannya pun tidak egois. Ini merupakan dalil kuat yang tidak mudah dibantah.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) mengaitkan hal ini dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as), “Berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) pun kita menyaksikan orang-orang menuduh beliau sebagai orang yang jahil (bodoh), namun untuk membantah tuduhan seperti itu, Allah ta’ala telah memberikan suatu sarana yaitu Hadhrat Khalifatul Masih pertama baiat kepada beliau (as) sejak awal.

Maulwi Muhammad Husein Batalwi pun termasuk kalangan orang yang selalu memuji Hadhrat Masih Mau’ud (as) sebelum beliau (as) mendakwakan. Selanjutnya, ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah mengumumkan pendakwaan beliau kepada dunia sebagai utusan Allah, satu jamaah orang-orang yang berpendidikan tinggi telah dikirimkan oleh Allah Ta’ala untuk segera baiat kepada beliau (as). Orang-orang berpendidikan tinggi tersebut terdiri dari kalangan ulama (cendekiawan), umara (pemimpin masyarakat) dan dari kalangan yang mahir berbahasa Inggris.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menganalisa hal ini lalu bersabda, “Ru’b (kewibawaan, keseganan dari orang-orang) dapat ditimbulkan oleh tiga hal yaitu oleh keimanan, ilmu pengetahuan dan harta kekayaan. Allah Ta’ala pun telah memberkahi ketiga sarana itu kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau’ud (as).”¹³²⁹

Pada masa permulaan, Allah Ta’ala juga telah menganugerahi Hadhrat Masih Mau’ud (as) dengan para sahabat yang dikagumi oleh orang-orang. Faktanya, ilmu dan ketrampilan ketabiban (pengobatan) Hadhrat Khalifatul Masih pertama sampai saat ini masih diakui dan dipuji. Para pakar kesehatan non Ahmadi pun menggunakan resep buatan beliau dan menulis berkenaan dengan itu. Bagaimanapun, para pengikut Rasulullah (saw) pada masa awal pun berasal dari berbagai kalangan keluarga terpandang dan para pembesar.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan kedengkian Kuffar Makkah, “Allah Ta’ala sedemikian rupa menyediakan sarana sehingga hati kaum Kuffar terus terbakar oleh api kedengkian, namun mereka pun tidak paham bagaimana cara memadamkan api tersebut.

Tidak ada satu pun keluarga pembesar Quraisy yang anggotanya tidak baiat kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Zubair berasal dari keluarga pembesar, begitu pun Hadhrat Talhah, Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Utsman (ra) dan Hadhrat Utsman bin Mazh’un (ra). Begitu juga, Hadhrat Amru bin al-Ash dan Hadhrat Khalid bin Walid yang baiat di kemudian hari berlatar belakang dari keluarga yang

1329 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, pp. 139-140.

sangat disegani di Makkah. al-Ash adalah penentang Islam, namun anaknya Amru baiat masuk Islam. Walid adalah penentang, namun anaknya Khalid baiat.”¹³³⁰

Beliau menulis, “Dengan demikian, ribuan orang yang pada awalnya merupakan penentang keras Islam, namun anak keturunan mereka dengan sendirinya menjadi pengikut Rasulullah (saw) lalu berperang melawan ayah dan kerabatnya di medan perang.”¹³³¹

Kita menemukan penyebutan mengenai hijrahnya Hadhrat Utsman bin Mazh’un ke Habsyah. Demikian pula, kembalinya beliau ke Makkah dari Habsyah. Sebagaimana telah dijelaskan, Hadhrat Utsman bin Mazh’un termasuk Muslim sejak masa awal. Menurut Ibnu Ishaq, beliau menerima Islam pada urutan ke-14. Beliau dan putra beliau Saa-ib hijrah ke Habsyah pada hijrah pertama bersama sekelompok umat Muslim.

Ketika tinggal di Habsyah ketika beliau mendapatkan kabar burung telah baiatnya orang-orang Quraisy kedalam Islam, beliau kembali pulang ke Makkah. Ibnu Ishaq meriwayatkan Ketika para Muhajirin Habsyah mendapatkan kabar sujudnya penduduk Makkah bersama Rasulullah (saw), mereka pulang ke Makkah. Selengkapnya pernah saya sampaikan pada Khotbah sebelumnya. Muhajirin lain pun ikut serta pulang bersama beliau. Apa yang menjadi penyebab sujudnya penduduk Makkah? Mereka beranggapan penduduk Makkah telah baiat kepada Rasulullah (saw).

Ketika para Muhajirin ini sampai di dekat Makkah, diketahuilah peristiwa yang sebenarnya, sedangkan saat itu tidaklah mudah untuk langsung kembali ke Habsyah. Berdasarkan beberapa riwayat lainnya, sebagian muhajirin itu kembali lagi ke Habsyah karena merekapun merasa khawatir untuk masuk ke Makkah tanpa ada jaminan perlindungan. Sebagian dari mereka terhenti di sana untuk beberapa saat sehingga sebagian lagi masuk ke Makkah dengan jaminan perlindungan dari beberapa penduduk Makkah. Sebelum mendapatkan jaminan perlindungan, mereka belum memasuki Makkah. Hadhrat Utsman bin Mazh’un mendapatkan jaminan perlindungan dari Walid bin Mughirah.

Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) meriwayatkan, Hadhrat Utsman bin Mazh’un (ra) mendapatkan jaminan keamanan baik pagi hingga sore dari Walid bin Mughirah (الوليد بن المغيرة), seorang non Muslim dan salah seorang pemimpin Makkah, tetapi demi melihat Rasulullah (saw) dan sahabat-sahabat beliau mengalami penderitaan dan teraniaya maka beliau berpikir, ان غدوي ورواحي في جوار رجل من أهل الشرك، وأصحابي وأهل ديني يلقون من البلاء والأذى في الله ما لا يصيبني لنقص كثير في نفسي “Saya merasa aman dan dapat bebas bergerak pagi hingga petang karena perlindungan seorang musyrik. Demi Allah! sungguh diri saya merasa tidak nyaman dan sangat hancur dikarenakan di sisi lain, teman-teman saya dan saudara

1330 Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari jalur ayah berasal dari Banu (klan, keluarga besar) Asad. Satu klan dengan Ummul Mu’minin Khadijah binti Khuwailid. Hadhrat Utsman bin Affan berasal dari Banu Umayyah bin Abdu Syams, satu klan dengan Abu Sufyan, tokoh kuffar Makkah. Thalhaf bin Ubaidillah berasal dari Klan Taym, satu klan dengan Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Umar (ra) berasal dari klan Adiy. Satu klan dengan Sa’id bin Zaid. Hadhrat Utsman bin Mazh’un berasal dari klan Jumah. Hadhrat Amr bin Al-Ash bin Wail berasal dari Klan Sahn. Hadhrat Khalid bin Walid bin al-Mughirah berasal dari Klan Makhzum. Klan Asad, Klan Umayyah bin Abdu Syams, Klan Hasyim (contoh anggotanya ialah Nabi dan Hadhrat Ali), Klan Naufal, Klan Muththalib ialah klan Quraisy Batha’ atau Bithah (inti, bertempat dekat Ka’bah) yang biasanya menjadi pimpinan tertinggi. Tingkatan di bawah klan Bithah ialah klan penyangga. Di bawah lagi ialah klan pinggir namun diperhitungkan kekuatannya sebagai sekutu yang membantu, contohnya, Banu Makhzum, Banu Sahn, banu Adiy, Banu Jumah dan Banu Taym. Terpilihnya Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra) sebagai Khalifah ialah hal yang anomali (aneh, kekecualian) menurut kebiasaan bangsa Arab saat itu. Sebab, mereka berasal dari Quraisy namun termasuk pinggir. Referensi: Sirah Muhammad Rasulullah karya Fuad Hashem.

1331 Tafsir-e-Kabir, Vol. 9, p. 588.

rohani saya mengalami berbagai musibah, penganiayaan dan kesulitan.” (beliau mengatakan pada dirinya sendiri)

Setelah itu beliau pergi menemui Walid bin Mughirah dan berkata: “Wahai Abu Abdusy Syams! Perlindunganmu sudah selesai. Sekarang saya ingin keluar dari jaminan perlindungan ini dan pergi kepada Rasulullah (saw), karena bagi saya di dalam diri Rasulullah (saw) dan para sahabat terdapat teladan mulia.”

Walid berkata, “Wahai keponakan! Mengapa? Mungkin kamu merasakan penderitaan disebabkan oleh jaminan kewanitaan yang saya berikan ini atau merasa tidak dihormati.”

Beliau berkata: *لَا وَلَكِنِّي أَرْضَى بِجَوَارِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا أُرِيدُ أَنْ أَسْتَجِيرَ بغيرِهِ* “Tidak. Tetapi, saya lebih ridha (menyukai) perlindungan Allah dan saya tidak menyukai perlindungan selain-Nya.”

Walid berkata: “Baiklah, mari kamu bersama saya pergi ke Masjid (tempat beribadah yakni Ka’bah). Sebagaimana sebelumnya telah saya umumkan untuk memberikan jaminan keamanan padamu, demikian juga kamu hendaknya mengumumkan kepada orang-orang bahwa perlindungan saya telah kamu kembalikan kepada saya.”

Hadhrat Utsman bin Mazh’un berkata, “Baik.” Pergilah kedua orang itu ke Ka’bah.

Walid berkata: “Ini Utsman yang datang untuk mengembalikan jaminan perlindungan saya.” Hadhrat Utsman (ra) berkata: “Dia berkata benar. Sesungguhnya saya mendapati Walid sebagai orang yang menepati janji dan terhormat dalam menyediakan perlindungan [saya telah mendapatkan jaminan perlindungannya dengan baik]. Tetapi, sekarang saya tidak mau hidup dibawah jaminan perlindungan siapapun selain Allah ta’ala. Untuk itulah saya mengembalikan jaminan perlindungannya.” Setelah berkata itu, Hadhrat Utsman (ra) kembali.¹³³²

Berkenaan dengan hijrah para Sahabat ke Habsyah (Abbesinia) telah saya sampaikan beberapa kali ketika membahas sahabat-sahabat Nabi (saw) lainnya. Secara singkat akan saya sampaikan yang telah ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) dari berbagai rujukan sejarah, “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, *لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يُظلم عنده أحد وهي أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه* ‘Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.’¹³³³

Negeri Habsyah dalam Bahasa Inggris disebut Etiophia dan/atau Abbesinia, dikatakan letaknya berada di sebelah timur laut benua Afrika. Dari sisi letak terletak tepat berhadapan dengan Arabia bagian selatan. Di tengah-tengah keduanya selain Laut Merah, tidak ada lagi. Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus), bahkan sampai saat ini penguasanya disebut dengan nama tersebut.

Habasyah dan Arabia memiliki hubungan dagang. Negeri yang tengah dibahas ini yakni Habasyah, ibukotanya Axsum yang saat ini letaknya berdekatan dengan kota Adowa dan sampai saat ini didiami dan dianggap sebagai kota suci. Axsum pada saat itu merupakan pusat satu pemerintahan yang sangat tangguh. Najasyi yang memimpin saat itu bernama Ashamah yang merupakan seorang raja yang adil, bijak dan amat *powerful* (berkuasa).

1332 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp 589-590, Usman bin Mazoon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1333 Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص 1), (السيرة النبوية: ج 1 ص 1), Tarikh ath-Thabari (70 ج 2 ص 2) (تاريخ الطبري: ج 2 ص 2) dan Biharul Anwar, mengutip dari

(بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي).

Ringkasnya, ketika penderitaan umat Muslim sampai pada puncaknya, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka bahwa bagi mereka yang mampu silahkan hijrah ke Habasyah. Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah.

Diantara mereka terdapat sahabat terkenal, yaitu Utsman bin Affan beserta istrinya Ruqayyah putri Rasulullah (saw), Abdur Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awam, Abu Huzaifah bin Utbah, Utsman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya, Hadhrat Ummu Salamah.”

Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis, “Merupakan hal aneh bahwa sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan lemah jumlahnya kurang. Dari hal ini dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu.”¹³³⁴

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut dengan cara beliau, terkait penjelasan mengenai Hadhrt Utsman bin Mazh'un (ra) mendapatkan perlindungan di Makkah dan peristiwa penyair Labid bin Rabi'ah, beliau (ra) menulis, “Sebelumnya telah disampaikan bahwa Hadhrt Utsman (ra) bin Mazh'un telah mengembalikan (membatalkan lagi) jaminan keamanan dan perlindungan atas diri beliau. Ketika kezaliman telah memuncak, Rasulullah (saw) mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana; mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan.

Serombongan Muslimin — wanita, pria dan anak-anak — mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Keluarnya mereka meninggalkan Makkah bukanlah hal yang mudah. Sebab, orang-orang Arab di Makkah memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Meninggalkan Makkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Makkah sudah sama sekali tidak mungkin.

Walhasil, kepergian mereka meninggalkan Makkah merupakan kejadian yang memilukan dan mereka pun melakukannya dengan diam-diam dan sangat rahasia, karena mereka tahu orang-orang Makkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dan keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa minta diri dari sanak-saudara dan handai tolan.

Tetapi, keberangkatan mereka terlihat juga oleh beberapa orang dan yang menyaksikannya sangat tersentuh melihat kepergian mereka. Ketika kafilah yang hijrah itu bertolak, Hadhrt Umar (ra) [yang kemudian menjadi Khalifah Islam yang kedua], pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh penganiaya kaum Muslimin, secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang Sahabiyah (wanita Sahabat Nabi (saw)), Umm Abdullah.

1334 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-147.

Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah dipak dan dimuatkan di atas binatang angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Makkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. 'Apa kalian akan pergi?' tanyanya.

'Betul, Tuhan menjadi saksi kami,' jawab Umm Abdullah, 'Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman.'

Umar sangat terkesan dan berkata, 'Tuhan beserta kamu.'

Umm Abdillah mengatakan, 'Saya merasakan nada suara yang nestapa dari ucapan Hadhrat Umar (ra), padahal saat itu Hadhrat Umar (ra) penentang Islam, namun beliaupun sangat tersentuh menyaksikan peristiwa hijrah tersebut. Dari suara Hadhrat Umar (ra) saya merasakan kesedihan yang sebelumnya tidak pernah saya lihat darinya. Hadhrat Umar (ra) segera memalingkan wajah dan pergi. Saya merasakan bahwa beliau pun sangat sedih dikarenakan peristiwa tersebut.'

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar hijrahnya umat Muslim, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pelabuhan di tepi pantai, tetapi didapati mereka pelarian-pelarian itu sudah naik kapal.

Ketika penduduk Makkah mengetahui kabar itu [yaitu tidak berhasil menyusul mereka itu], mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian-pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka (di Makkah). Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Mereka menghasut. Namun Allah ta'ala tetap meneguhkan hati raja Abessinia yang mana walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka.

Delegasi Quraisy pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Makkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang Muslim pengungsi itu kembali sendiri dari Abessinia. **Kepada kafilah-kafilah mereka yang menuju ke Abessinia disebarkan desas-desus bahwa seluruh Makkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang Muslimin dengan gembira pulang kembali ke Makkah,** tetapi sedatangnya di sana mereka ketahui bahwa kabar itu hanya isapan jempol dan tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Makkah lagi."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Hadhrat Utsman bin Mazh'un (ra) ialah salah seorang diantara orang-orang Muslim yang tetap bertahan di Makkah. Beliau putra seorang pembesar di Makkah. Saat itu kawan ayahnya-lah, Walid bin Mughirah yang memberikan jaminan keamanan kepada Hadhrat Utsman (ra) sehingga beliau dapat hidup di Makkah dengan damai. Tetapi, beliau saksikan orang-orang Muslim lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam.

Karena Hadhrat Utsman (ra) adalah seorang pemuda yang memiliki ghairat tinggi, hal itu menjadikannya sangat gelisah. Beliau pergi menemui Walid dan mengatakan padanya bahwa beliau ingin mengembalikan jaminan perlindungan padanya, karena beliau tidak tega melihat kawan-kawan Muslim lainnya dianiaya sedangkan beliau hidup dalam keadaan damai. Lalu Walid mengumumkan bahwa sejak saat itu Utsman tidak lagi dalam perlindungannya.

Pada suatu hari, Labid (لَبِيدُ بْنُ رَبِيعَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ جَعْفَرٍ), ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Makkah, membawakan syairnya dan Hadhrat Utsman (ra) tengah duduk di dalam majlis itu. Labid membacakan bait syairnya, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَانِلٌ* 'wa kullu na'iimil laa mahaalata zaa-il' yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Utsman

dengan tegas menyangkalnya dan berkata, *كَذَبْتَ نَعِيمَ الْجَنَّةِ لَا يَزُولُ* ‘*kadzabta, na’iimul jannati laa yazuulu.*’ – ‘Kamu dusta! (Itu keliru!) Nikmat surga tidak akan pernah sirna.’

Labid seorang penyair besar yang tidak biasa disangkal sehingga demikian naik darah dan berkata, ‘Quraisy, tamu-tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?’ Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, ‘Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu.’

Utsman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Quraisy. Ia menyergap Utsman dan memukul keras matanya. Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Utsman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya.

Tetapi, sesuai tradisi Makkah, Walid tidak dapat lagi membela Utsman karena Utsman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya. Adat Arab melarangnya sekarang untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa.

Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Utsman, ‘Wahai putra sahabat, kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindungan saya yang kuat. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian.’

Utsman menjawab, ‘Demi Allah! Apa yang terjadi pada saya hari ini, telah saya dambakan. Kamu tengah meratapi mata saya yang bengkak ini padahal mata saya yang sebelah lagi tengah cemburu karena tidak mengalami musibah seperti yang dialami oleh mata yang sebelahnya.’

Utsman berkata, ‘Teladan Muhammad Rasulullah (saw) bagi saya sangatlah cukup. Jika beliau mengalami penderitaan, kenapa saya tidak? Cukuplah bagi saya perlindungan Tuhan.’¹³³⁵

Berkenaan dengan peristiwa antara Utsman bin Mazh’un dan penyair terkenal itu kita jumpai juga dalam sejarah sebagai berikut akan saya sampaikan: Suatu ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un tengah duduk dalam majlis seorang penyair terkenal Arab bernama Labid. Ubaid membacakan bait syair, *أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ* ‘*Aalaa kullu syai-im maa khalaLlaha baathil*’ – “Ingatlah bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada nilainya apa-apa di sisi-Nya.”

Hadhrot Utsman (ra) mengatakan, *صَدَقْتَ* “Kamu benar!”

Lalu Labid berkata, *وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ* ‘*wa kullu na’iimil laa mahaalata zaa-il*’ – “segala kenikmatan akan habis juga akhirnya.”

Hadhrot Utsman (ra) menyangkalnya dengan mengatakan, “Itu dusta.”

Pandangan orang-orang mengarah padanya. Utsman meminta Labid untuk membacanya lagi lalu ia baca sekali lagi. Seperti semula Hadhrot Utsman (ra) membenarkan kalimat pertama dan mendustakan kalimat kedua bahwa nikmat surga tidak akan pernah sirna. Labid berkata, “Wahai kaum Quraisy, sebelum ini majlis kalian tidak seperti ini.”

Lalu seorang yang bodoh berdiri dari antara mereka dan memukul wajah Hadhrot Utsman (ra) yang menyebabkan mata beliau bengkak. Orang-orang di sekeliling beliau mengatakan, “Utsman, demi Tuhan sebelum ini kamu berada dalam perlindungan kesukuan yang kuat sehingga mata kamu terhindar dari penderitaan seperti yang kamu alami saat ini.”

Utsman berkata, “Perlindungan Allah lebih aman dan lebih terhormat. Mata saya yang sebelah lagipun saat ini berhasrat untuk mendapatkan musibah yang sama. Adalah lazim bagiku untuk mengikuti teladan Rasulullah (saw) dan para orang-orang yang beriman kepada beliau.”

Walid berkata, “Kerugian apa yang kamu alami di bawah perlindungan saya?”

1335 Pengantar Mempelajari Al-Qur’an, Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (Khalifatul Masih II dan Mushlih Mau’ud).

Hadhrat Utsman (ra) berkata, “Saya tidak membutuhkan perlindungan selain perlindungan Allah.”¹³³⁶

Demikianlah keadaan keimanan mereka dan seperti itulah rasa penderitaan bagi kawan-kawannya, jika sahabat yang lain mengalami penderitaan, lantas kenapa mereka tidak. Bahkan, jalinan kecintaan para Sahabat dengan Rasulullah (saw) ialah, “**Jka beliau (saw) berada dalam penderitaan, kenapa saya malah terhindar?** Demikian juga saya menderita melihat penderitaan yang dialami oleh para sahabat Nabi (saw) lainnya.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Jawaban Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un seperti itu ialah karena beliau telah mendengar Al-Quran, memahami ajaran Islam dan menelaah Al-Quran sehingga menurut beliau syair-syair sudah tidak memiliki hakikat lagi. Bahkan setelah itu Labid pun ikut baiat dan mengikuti sikap yang pernah diamalkan oleh Utsman. Sebagaimana suatu ketika Hadhrat Umar (ra) pernah mengirim pesan kepada seorang gubernurnya untuk meminta syair-syair terbaru dari para penyair terkenal. Labid yang saat itu sudah masuk Islam dimintai syairnya yang terbaru. Bukannya mengirimkan syair terbarunya, Labid justru mengirimkan beberapa ayat Al Quran kepada Hadhrat Umar (ra).”

Hubungan kecintaan antara Hadhrat Utsman (ra) dengan Rasulullah (saw) dapat kita ketahui dari satu peristiwa berikut. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ، عُمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي setelah kewafatan Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman (ra) dan air mata mengalir dari mata Rasul.¹³³⁷

Ketika putra Rasulullah (saw), Hadhrat Ibrahim wafat, Rasulullah (saw) pun bersabda di depan jenazahnya, الْحَقِّي بِسَلْفِنَا الصَّالِحِ عُمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ. ‘ilhaqi bisalafinaash shaalih Utsman bin Mazh’un’ artinya, “Pergilah engkau untuk bersahabat dengan pendahulu kita yang saleh, Utsman bin Mazh’un.”¹³³⁸

Berkenaan dengan hijrahnya Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un kita temukan riwayat sbb: Pada saat hijrah Madinah, Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un, Hadhrat Qudamah bin Mazh’un (قُدَامَةُ بْنُ) (مَطْعُونٍ), Hadhrat Abdullah bin Mazh’un (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَطْعُونٍ) dan Hadhrat Saa-ib bin Utsman bin Mazh’un (السَّائِبُ بْنُ عُمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ) tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah al-Ajlani (عبد الله بن سلمة العجلاني). Berdasarkan pendapat lain [yaitu Mujammi’ bin Yaqub dari ayahnya (مَجْمَعُ بْنُ يَعْقُوبَ،) (عَنْ أَبِيهِ)] mereka semua tinggal di rumah Hadhrat Hizam bin Wadihah (حَزَامُ بْنُ وَدِيعَةَ).

Muhammad bin Umar al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan, وَأَلَّ مَطْعُونٍ مِمَّنْ أُوْعِبَ فِي الْخُرُوجِ، bahwa para pria dan wanita dari keluarga Mazh’un kesemuanya berangkat hijrah bersama sehingga tidak ada yang tersisa dari keluarga itu di Makkah.

1336 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1337 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab mencium mayat (باب ما جاء في تقبيل الميت) Ath-Thabaqaat al-Kabir atau al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبير لابن سعد), jilid ketiga (المجلد الثالث), bab Utsman bin Mazh’un (عُمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ بْنِ حَبِيبِ بْنِ وَهَبِ بْنِ خَدَافَةَ بْنِ جُمَحٍ), tertulis juga (عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ، وَهُوَ مَيِّتٌ، قَالَتْ: فَرَأَيْتُ دُمُوعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُسِيلُ عَلَى خَدِّ عُمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ).

1338 Fada’il-ul-Qur’an 4, Anwarul Ulum, Vol. 12, p. 456; Ansabul Ashraf (1 ج 8-1) karya Abu Hasan Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (أبي الحسن أحمد بن يحيى بن جابر/البلاذري). Sabda ini juga Nabi (saw) ucapkan kepada jenazah Hadhrat Zainab (rha) binti Rasulullah (saw), putri sulung beliau yang wafat pada 8 Hijriyah (629), setahun setelah berjumpa dan rujuk dengan suaminya yang baru masuk Islam. Dalam kitab lain seperti al-Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للثبراني), al-Kafi karya Kulaini (241 ص، ج3، الكافي، الكليني،) dan A’yanusy Syi’ah (أعيان الشيعة - السيد) (رَفِيقَةُ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) yang wafat pada 2 Hijriyah (624 M, berumur dibawah 30 tahun).

Hadhrat Ummi Alaa meriwayatkan ketika Rasulullah (saw) dan para Muhajirin tiba di Madinah, kaum Anshar menghendaki supaya mereka tinggal di rumahnya sehingga akhirnya diundi, ternyata Utsman bin Mazh'un tinggal di rumah kami.

وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ وَأَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيْهَانِ ، وَشَهِدَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ بِذُرَا ،
Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Utsman (ra) dengan Hadhrat Abul Haitsam bin Tayyihaan. Hadhrat Utsman (ra) hijrah ke Madinah dan ikut serta dalam perang Badr.¹³³⁹

Beliau termasuk orang yang sangat *junun* (tergila-gila) beribadah lebih dari sahabat lainnya. Berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari, terbiasa menjauhi hawa nafsu duniawi dan berusaha menjauhi istri. Beliau pernah meminta izin dari Rasulullah (saw) untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjauhi hawa nafsu, namun Rasulullah (saw) tidak mengizinkannya. Hal tersebut tertulis dalam buku sejarah Islam, Usdul Ghaabah.¹³⁴⁰

Dalam riwayat lain disebutkan, دَخَلَتْ امْرَأَةُ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْنَهَا سَيِّئَةً
“Suatu ketika istri Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh'un (yaitu Hadhrat Khaulah binti Hakim) datang menjumpai istri-istri Nabi (saw). Melihat keadaan istri Hadhrat Utsman (ra) yang lusuh, Ummul Mukminiin bertanya, مَا لَكَ ؟ فَمَا فِي فَرِيشٍ أَعْنَى مِنْ بَعْلِكَ ، ‘Baju kamu lusuh. Rambut pun tidak rapi. Kenapa kamu tampil seperti ini? Biasakanlah berdandan. Pada bangsa Quraisy ini tidak ada yang lebih kaya-raya dari suaminya. Kamu mampu untuk itu karena suaminya orang kaya.’

Istri Utsman menjawab, مَا لَنَا مِنْهُ شَيْءٌ ، أَمَا لَيْلُهُ فَقَانِمٌ ، وَأَمَا نَهَارُهُ فَصَائِمٌ ،
‘Tidak ada bagian bagi kami dari harta itu. Artinya, Hadhrat Utsman (ra) tidak memiliki kekayaan seperti yang Anda katakan. Kenapa? Karena Utsman sudah tidak berhasrat lagi kepada kami, pada malam haripun ia terus-menerus beribadah kepada Allah. Tidak memperhatikan kami, pada malam siang harinya berpuasa.’

فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَنَّ ذَلِكَ لَهُ فَلَقِيَهُ فَقَالَ
Saat itu datanglah Rasul. Ummul Mukminiin mengabarkan hal itu kepada Rasul. Mendengar hal tersebut Rasulullah (saw) menemui Hadhrat Utsman (ra) dan bersabda, يَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ ، أَمَا لَكَ بِيَّ أَسْوَةٌ ؟
‘Tidakkah pribadi saya cukup sebagai teladan bagimu?’

Hadhrat Utsman (ra) berkata, يَا أَبَايَ وَأُمِّي وَمَا ذَاكَ ؟
‘Saya rela mengurbankan orang tua saya demi tuan ya Rasul. Apa yang terjadi? Saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti Sunnah tuan.’

RasuluLlah (saw) bersabda, تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ ،
‘Anda terus-menerus berpuasa di siang hari dan beribadah pada malam hari.’

Beliau menjawab, إِنِّي لِأَفْعَلُ ، ‘Ya. Saya lakukan itu.’

RasuluLlah (saw) bersabda, لَآ تَفْعَلُ ، إِنَّ لِعَيْنَيْكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لَجَسَدِكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ حَقًّا ، فَصَلِّ وَنَمْ وَصُمْ وَأَفْطِرْ ،
‘Janganlah berbuat demikian. Mata Anda memiliki hak atas Anda. Tubuh Anda, keluarga Anda, anak istri Anda juga memiliki hak atas Anda. Silahkan shalat namun tidur juga perlu. Silahkan bangun dan beribadah nafal pada malam hari namun tidurpun perlu. Jika ingin puasa nafal, silahkan, namun tinggalkan juga untuk beberapa hari.’

فَأَتَتْهُنَّ بَعْدَ ذَلِكَ عَطْرَةٌ كَانَتْهَا عُرُوسٌ ، فَقُلْنَ لَهَا : مَهْ
Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) menasihatkan demikian kepada Hadhrat Utsman (ra), beberapa lama kemudian, istri beliau datang menjumpai Ummul Mukminiin dalam keadaan memakai wewangian layaknya pengantin. Istri-istri Rasulullah (saw) berkata, ‘Wah, penampilanmu hari ini sungguh menawan.’

1339 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 302-303, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1340 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 590, Usman bin Mazoon, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Istri Hadhrat Utsman (ra) menanggapi, **أَصَابَنَا مَا أَصَابَ النَّاسَ**, ‘Sekarang kami merasakan apa yang dirasakan para istri lainnya.’” Artinya, sekarang suaminya perhatian terhadapnya.¹³⁴¹

Hadhrat ‘Aisyah meriwayatkan lagi, **عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونٍ،** ‘RasuluLlah (saw) memanggil Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un dan bersabda, **يَا عُثْمَانُ،** يَا عُثْمَانُ، **أَرَأَيْتَ عَنِ سُنَّتِي** ‘Apakah Anda tidak menyukai sunnah saya?’

Ia menjawab, **لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ سُنَّتَكَ أَطْلُبُ**, ‘Wahai Rasulullah, tidak demikian, saya selalu mengikuti Sunnah tuan.’

RasuluLlah (saw) bersabda, **فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُثْمَانُ، فَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ، وَأَنْكِحِ النِّسَاءَ، وَأَنْصِرْ، وَأَصُومْ وَأَفْطِرْ، وَإِنَّ لِيْضِيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ** ‘Saya juga tidur, shalat, berpuasa dan terkadang saya tidak berpuasa juga. Saya pun menikahi perempuan. Wahai Utsman! Takutlah kepada Allah. Istrimu memiliki hak atasmu, tamumu juga berhak atasmu, dirimu pun memiliki hak atasmu, jangan terus-menerus lakukan puasa, shalatlah dan tidur jugalah.’¹³⁴²

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan dengan merujuk pada Bukhari bahwa Sa’d bin Abi Waqas meriwayatkan, “Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un meminta izin kepada RasuluLlah (saw) untuk sama sekali hidup terjauh dari istri, namun RasuluLlah (saw) tidak mengizinkannya. Seandainya RasuluLlah (saw) mengizinkan, kami pun siap untuk berusaha menghilangkan hawa nafsu tersebut.”¹³⁴³

Saya sampaikan terjemahan hadits Bukhari kitabun nikah, Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (**سَعْدٌ** **لَقَدْ رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَطْعُونِ النَّبِيلِ، وَلَوْ أَدَانَ لَهُ فِي ذَلِكَ،** **بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ**) meriwayatkan, **لَاخْتَصَى** ‘Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un meminta izin kepada RasuluLlah (saw) untuk tabattul (asketisme, menjauhkan diri dari duniawi termasuk menikah), namun RasuluLlah (saw) tidak mengizinkannya. Di dalam riwayat Hadits ini juga disebutkan, Seandainya RasuluLlah (saw) mengizinkan, kami siap untuk menghilangkan hawa nafsu tersebut [mengebiri diri sendiri].’¹³⁴⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad selengkapnya menulis, “Utsman bin Mazh’un yang berasal dari Banu Jumah, seorang yang sangat bersifat sufi. Beliau sejak zaman Jahiliyah sudah menjauhi minuman keras. Setelah masuk Islam pun beliau berkeinginan untuk menjauhi duniawi. Namun RasuluLlah (saw) bersabda bahwa Islam tidak mengizinkan Rahbaniyyat.”¹³⁴⁵

Islam memerintahkan untuk hidup di dunia dan memanfaatkan segala nikmat yang Allah berikan didunia ini, namun jangan melupakan Allah Ta’ala. Allah Ta’ala harus senantiasa diingat.

Hadhrat Qudamah bin Mazh’un meriwayatkan, **أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَدْرَكَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ عَلَى رَاحِلَتِهِ عَلَى** ‘Suatu ketika Hadhrat Umar (ra) bin Khatthab berjumpa dengan Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un. Keduanya tengah menaiki kendaraan. Keduanya saling bertemu di sebuah bukit bernama Utsayah.” (terletak setelah Dzul Halifah, arah menuju Juhfah, 70 mil dari Madinah. Unta Hadhrat Umar (ra) sedikit mendorong unta Hadhrat Utsman (ra) karena terlalu dekat.) **فَرَجَمَتْ رَاحِلَتَهُ فِي**

1341 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 302, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1342 Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab Shalat (كتاب الصلاة), (أبواب قيام الليل), (باب ما يؤمر به من القصد في الصلاة), 1369. Ath-Thabaqaat menyebutkan sabda Nabi (saw) yang diantaranya ialah, “Tidak termasuk umat saya bagi siapa yang sengaja menjalani hidup sebagai Rahib..”, **عَنْ ابْنِ شِهَابٍ؛ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ،** **أَرَادَ أَنْ يَخْتَصِيَ وَيَسْبِخَ فِي الْأَرْضِ،** **فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْسَ لَكَ فِي أَسْوَةِ حَسَنَةً؟** **فَأَنَا آتِي النِّسَاءَ، وَأَكُلُ اللَّحْمَ، وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ،** **إِنْ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامِ، وَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ خَصَى، أَوْ اخْتَصَى.**

1343 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 418.

1344 Shahih al-Bukhari, Kitab pernikahan (كتاب النكاح), bab dibenci melakukan perbuatan memutus diri dari duniawi dan mengebiri diri sendiri (باب ما (يُكْرَهُ مِنَ النَّبِيلِ وَالْخِصَاءِ).

1345 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 124.

Hadhrat Huzaifah berkata, **مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مَغْلَقًا**, Amirul Mukminin, fitnah tersebut tidak akan membahayakan Anda, fitnah tersebut tidak akan muncul dalam kehidupan Anda, karena antara Anda dan fitnah terhalang oleh pintu.’

Hadhrat Umar (ra) bertanya, “Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau akan dibuka?”

Hadhrat Huzaifah menjawab seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) yakni di tengahnya akan terhalang oleh pintu tertutup.

Hadhrat Umar (ra) bertanya, **أَفَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ ؟** ‘Apakah pintu tersebut akan dihancurkan atau dibuka?’

Beliau menjawab, **بَلْ يُكْسَرُ** ‘Akan dihancurkan.’

Hadhrat Umar (ra) berkata, **إِذَا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا**, ‘Jika demikian tidak akan pernah tertutup. Jika sebuah pintu dapat dibuka, ada kemungkinan untuk dapat ditutup. Namun jika dihancurkan, akan sulit untuk menutupnya.’¹³⁴⁸

Demikianlah fitnah jika sekali bermula, maka akan terus berlanjut. Kita sendiri menyaksikan bagaimana fitnah ini terus meningkat dalam umat Islam, akan muncul silih berganti. Pada zaman Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat Ali dan zaman sesudahnya sampai saat ini fitnah tersebut terus berlangsung di kalangan umat Islam. Saling membunuh satu sama lain. Mereka tidak mau berada di balik benteng [Khilafat] yang telah Allah dirikan untuk menutup pintu tersebut dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau’ud (as) sehingga fitnah tersebut terus berlangsung.

Semoga Allah Ta’ala pun melindungi kita sehingga para Ahmadi tetap berada dibalik tameng dan banteng yang telah Allah sediakan bagi kita dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau’ud (as) di zaman ini.

Hadhrat Umar (ra) berkata, **ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا** “Fitnah tersebut tidak akan pernah berakhir.”

Kami bertanya kepada Hadhrat Hudzaifah, **هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مِنَ الْبَابِ ؟** “Apakah Hadhrat Umar (ra) mengetahui pintu tersebut?”

Hadhrat Huzaifah menjawab, **يَا ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ غَدِ اللَّيْلَةِ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلِيَّ**, “Ya. Beliau mengetahuinya dengan benar-benar yakin.” Hadhrat Umar (ra) mengetahui bahwa fitnah akan bermula setelah beliau wafat.¹³⁴⁹

Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un adalah Muhajir pertama yang wafat di Madinah, pada 2 Hijriyah. Beberapa riwayat menyebutkan beliau wafat pada bulan ke-22 setelah perang Badr. Beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.¹³⁵⁰

Berkenaan dengan Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un masih ada lagi yang akan disampaikan, insya Allah akan saya jelaskan nanti.

1348 Shahih Muslim (صحیح مسلم), Kitab fitnah-fitnah dan syarat-syarat terjadinya as-Saa’ah (كتاب الفتن وأشراط الساعة), bab fitnah yang seperti ombak lautan (باب الفتن التي تُموج كَمَوْجِ الْبَحْرِ); Shahih al-Bukhari, Kitab fitnah-fitnah (كتاب الفتن), bab fitnah yang seperti ombak lautan (باب الفتن التي تُموج كَمَوْجِ الْبَحْرِ). Bila pintu yang menghalangi fitnah itu ialah Hadhrat ‘Umar (ra) dan pintu itu akan dihancurkan berarti keberadaan Hadhrat ‘Umar akan diakhiri dengan pensyahidan.

1349 Sahih Bukhari, Kitab Mawaaqit As-Salah, Bab As-Salatu Kaffarah, Hadith 525.

1350 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Mazoon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003: وهو أول رجل مات بالمدينة من المهاجرين، مات سنة اثنين من الهجرة، قيل: توفي بعد اثنين وعشرين شهرا بعد شهوده بدر، وهو أول من دفن بالبيعة.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 40)

Pembahasan dua orang Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Utsman bin Mazh’un dan Hadhrat Wahb bin Abdullah bin Abi Sarh *radhiyallahu ta’ala ‘anhuma*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 26 April 2019 (Syahadat 1398 Hijriyah Syamsiyah/20 Sya’ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan mengenai riwayat hidup Hadhrat Utsman (ra) bin Maz’un dan saya akhiri dengan menyampaikan kesimpulan bahwa beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Jannatul Baqi.¹³⁵¹

Keterangan lengkap berkenaan dengan awal mula Jannatul Baqi adalah sebagai berikut, Ketika Hadhrat RasuluLlah (saw) tiba di Madinah, telah banyak dijumpai pemakaman di sana. Kaum Yahudi memiliki pemakaman tersendiri, begitu juga beragam kabilah Arab memiliki pemakamannya masing-masing. Karena pada masa itu Madinah tayyibah terbagi kedalam berbagai daerah, untuk itu setiap kabilah menguburkan warganya pada kawasan terbuka di daerahnya. Daerah Quba memiliki pemakaman tersendiri yang sangat masyhur. Di sana terdapat banyak pemakaman kecil. Kabilah Banu Zhafr memiliki pemakaman tersendiri begitu juga dengan kabilah Banu Salamah.

Diantara pemakaman lainnya, pemakaman Banu Sa’dah yang di kemudian hari dibangun *suuqun Nabi* diatas area tersebut. Lahan yang diatasnya dibangun masjid Nabawi, pada bagian yang dipenuhi pohon kurma, dulunya merupakan pemakaman orang-orang musyrik.

Diantara pemakaman-pemakaman tersebut, Baqiul gharqad (بقيع الغرقاد) adalah yang tertua dan masyhur. Ketika RasuluLlah (saw) memilihnya sebagai pemakaman bagi umat Muslim, sejak saat itu sampai sekarang memiliki nilai dan keistimewaan tersendiri dan untuk selamanya.

1351 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 591, Usman bin Maz’oon(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat (٣ ج - محمد بن سعد - الطبقات الكبرى - عن عبد الله بن عامر بن ربيعة قال: أوّل من دُفن بالبيع من المسلمين عثمان بن مظعون فأمر به رسول الله صلى الله عليه وسلم، فدفن عند: (الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - موضع الكبا اليوم عند دار محمد بن الحنفية.

Hadhrat Ashim bin Ubaidullah bin Abi Rafi (عن عاصم بن عبيد الله بن أبي رافع) meriwayatkan, كان رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَرْتَادُ لِأَصْحَابِهِ مَقْبِرَةً يُدْفَنُونَ فِيهَا فَكَانَ قَدْ جَاءَ نَوَاحِي الْمَدِينَةِ وَأَطْرَافِهَا RasuluLlah (saw) pada suatu saat tengah mencari suatu lahan yang nantinya akan digunakan untuk pemakaman umat Muslim saja. Untuk tujuan tersebut RasuluLlah (saw) mencari dan meninjau langsung ke berbagai tempat dan pojok-pojok Madinah. Akhirnya kehormatan itu didapatkan oleh area Baqiul gharqad. Beliau (saw) bersabda, **يَعْنِي الْبَقِيعِ**, ‘Saya mendapat perintah dari Allah Ta’ala untuk memilih Baqii’ul gharqad.’¹³⁵²

Pada masa itu tempat itu disebut juga Baqii’ul Khabjabah (بَقِيعُ الْخَبْجَبَةِ). Di kawasan tersebut terdapat banyak pohon Gharqad (الْغَرْقَدُ) dan ilalang. Pada area tersebut terdapat banyak nyamuk dan serangga lainnya. Ketika nyamuk bermunculan yang disebabkan kekotoran atau hutan, terlihat seperti asap menyebar.

Seperti yang telah disampaikan tadi, فكان أول من قُبر هناك عثمان بن مظعون، فوضع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حجراً عند رأسه وقال ‘Beliau ini yang telah mendahului kita semua.’

Para sahabat bertanya kepada RasuluLlah (saw), **فَكَانَ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ بَعْدَهُ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ نَدْفُهُ؟** ‘Jika ada yang wafat setelah ini, akan dikuburkan dimana, wahai Rasul Allah?’

Rasul bersabda, **عِنْدَ فَرْطِنَا عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ** ‘Di dekat pendahulu kita Utsman bin Mazh’un.’¹³⁵³

Kata Baqi’ (الْبَقِيعُ) dalam Bahasa Arab artinya adalah sebuah areal tanah tempat akar pepohonan berbeda ditanam (الْمَوْضِعِ فِيهِ أَرْوَمُ الشَّجَرِ مِنْ ضُرُوبِ شَتَّى).¹³⁵⁴ Tempat tersebut di Madinah dikenal dengan nama Baqi’ul Gharqad karena di sana banyak pohon Gharqad.¹³⁵⁵ Selain itu, di sana banyak juga rerimbunan dan ilalang gurun. Tempat itu disebut juga Jannatul Baqi (جَنَّةُ الْبَقِيعِ). Salah satu arti Jannah dalam Bahasa Arab adalah kebun atau Firdaus. Tempat tersebut dikenal para peziarah bukan bangsa Arab dengan nama Jannatul Baqi.

Abdul Hamid Qadiri Sahib, seorang penulis menulis keterangan tersebut. Kemudian beliau menulis, ‘Hendaknya kita tidak lupa bahwa orang-orang Arab biasa menyebut pemakaman-pemakaman mereka dengan sebutan *Jannah*. Sebutan lainnya juga adalah Maqabirul Baqi (مَقَابِرَةُ الْبَقِيعِ) dan sebutan ini yang lebih dikenal di kalangan orang-orang Arab penduduk gurun dan desa yang di pelosok jauh.’¹³⁵⁶

أَنَّ رَسُولَ (عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ) Hadhrat Salim bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, **قَدِّمُوهُ عَلَيَّ** ‘Ketika ada yang wafat, RasuluLlah (saw) bersabda, **فَرَطِنَا عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ، فَنِعْمَ الْفَرْطُ** ‘Kuburkan jenazahnya pada urutan setelah pendahulunya. Utsman bin Mazh’un adalah pendahulu yang sangat baik dalam umat saya.’¹³⁵⁷

1352 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), Manaqib Utsman bin Mazh’un (ذكر مناقب عثمان بن مظعون).

1353 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatish Shahabah (كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم), Manaqib Utsman bin Mazh’un (ذكر مناقب عثمان بن مظعون).

1354 Taajul ‘Uruus. Baqi dari akar kata baqa’a yang artinya sebuah areal tanah atau lapangan yang berbeda dengan areal sekitarnya, dan juga bermakna pepohonan atau akar-akarnya yang dalam keadaan terpisah satu sama lain.

1355 Gharqad: pohon berduri jenis Lycium shawii (bahasa Arab:Alaosaj) spesies dari Boxtom

1356 Justeju-e-Medina az Abdul Hameed Qadri Sahib, p. 598, Oriental Publications, Lahore, Pakistan, 2007.

1357 Al-Mu’jam al-Ausath karya ath-Thabrani (المعجم الأوسط للطبراني), bab ba (باب الباء بكر), (من اسمه بكر); Al-Mu’jam Al-Kabir Li At-Thabrani, Vol. 12, p. 228, Hadith 13160, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 2002.

mengenali kuburan saudara saya ini melalui nisan ini dan jika ada yang wafat dari keluarga saya, akan saya kuburkan di dekatnya.” (Riwayat Sunan Abi Daud)¹³⁶²

Berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Utsman (ra), saya akan sampaikan keterangan selengkapnya dari Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib dalam menjelaskan kejadian pada tahun 2 Hijriyah, “Pada akhir tahun tersebut, Rasulullah (saw) meminta untuk membangun sebuah pemakaman di Madinah untuk para sahabat beliau yang disebut dengan Jannatul Baqi. Setelah itu pada umumnya sahabat yang wafat dimakamkan di pemakaman tersebut. Sahabat pertama yang dimakamkan di sana adalah Utsman bin Mazh’un. Utsman termasuk Muslim awal, saleh, rajin beribadah dan bersifat sufi.

Setelah baiat, suatu ketika beliau memohon kepada Rasulullah (saw), dengan mengatakan, ‘Jika Rasulullah (saw) merestui, saya akan meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya dan memisahkan diri dari istri dan anak lalu mengabdikan hidup secara khusus untuk beribadah Ilahi.’ Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak merestuinnya.”

Saya pernah menyampaikan hal ini pada khotbah yang lalu. Walhasil, kewafatan Hadhrat Utsman (ra) telah menyebabkan kesedihan yang mendalam di hati Rasulullah (saw). Diriwayatkan, Rasulullah (saw) mencium kening jenazah Hadhrat Utsman (ra) sambil mencururkan air mata. Setelah dikuburkan, Rasulullah (saw) meletakkan batu nisan di atas kuburannya. Terkadang Rasulullah (saw) berziarah ke Jannatul Baqi dan mendoakan beliau. Utsman adalah muhajir pertama yang wafat di Madinah.”¹³⁶³

Paska kewafatan Hadhrat Utsman (ra), istri beliau menuliskan bait-bait elegi (sajak kesedihan) sebagai berikut,

يَا عَيْنُ جُودِي بِدَمْعٍ غَيْرِ مَمْنُونٍ عَلَى رَزِيَّةِ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ

“Wahai mata! Alirkanlah air mata tak kunjung henti atas duka Utsman putra Mazh’un.

عَلَى أَمْرِي كَانَ فِي رِضْوَانِ خَالِقِهِ

‘Tuk pria pelawat malam demi peroleh ridha Sang Pencipta.

طُوبَى لَهُ مِنْ فَقْدِ الشَّخْصِ مَدْفُونٍ

Berbahagiaalah wahai mata, seorang lelaki saleh telah dimakamkan.

طَابَ الْبَقِيعُ لَهُ سَكْنَى وَعَرْقَدَهُ

keberadaannya ‘jadikan Baqi dan pohon gharqadnya damai sejahtera.

وَأَشْرَقَتْ أَرْضُهُ مِنْ بَعْدِ تَفْتِينٍ

dikuburkannya di sana, tanahnya bercahaya.

وَأُورِثَ الْقَلْبَ حُزْنًا لَا انْقِطَاعَ لَهُ حَتَّى الْمَمَاتِ وَمَا تَرَقَى لَهُ شُونِي

Wafatnya ‘jadikan hati ini terasa nestapa tak kunjung sirna hingga maut, tak ‘kan pernah berubah keadaan ini.”

Demikianlah curahan perasaan istri beliau.¹³⁶⁴

Hadhrat Ummul Alaa (أُمُّ الْعَلَاءِ), wanita dari kalangan Anshar yang telah baiat kepada Hadhrat Rasulullah (saw), meriwayatkan, *وَالْمُهَاجِرُونَ مَعَهُ الْمَدِينَةَ فِي الْهَجْرَةِ فَتَشَاحَتْ الْأَنْصَارُ فِيهِمْ أَنْ يُنْزِلُوهُمْ فِي مَنَازِلِهِمْ حَتَّى افْتَرَعُوا عَلَيْهِمْ، فَطَارَ لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ عَلَى الْفُرْعَةِ، تَعْنِي وَقَعَ فِي سَهْمِنَا* “Ketika kaum Anshar mengundi, rumah yang akan ditempati oleh kaum Muhajirin, undian yang

1362 Sunan Abi Daud, Kitab Jenazah, bab menandai kuburan (باب فِي جَمْعِ الْمُؤْتَى فِي قَبْرِ وَالْقَبْرِ يُعْلَمُ) Bab fi Jam’il Mautaa fi Qabr Wal Qabr Yu’lam, Hadith 3206.

1363 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 462-463.

1364 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب); Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 495, Dar-ul-Fikr, Beirut.

keluar untuk Hadhrat Utsman (ra) adalah rumah kami dan kami menempatkan beliau di rumah kami.”¹³⁶⁵

Hadhrot Ummul ‘Alaa mengatakan, “Ketika Hadhrot Utsman (ra) tinggal di rumah kami, suatu ketika beliau sakit. Kami merawat beliau sehingga tiba kewafatan beliau, kami mengafani jenazah beliau dengan kain baju beliau sendiri.

Nabi (saw) datang ke rumah kami, saya (Hadhrot Ummul ‘Alaa) mengatakan, رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ فَشَهِدْتِي عَلَيْكَ لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللَّهُ ‘Semoga rahmat Tuhan tercurah padamu wahai Abu Saa-ib.’ Saya mengulangi kalimat tersebut di hadapan Rasulullah (saw), ‘Semoga rahmat Tuhan tercurah padamu wahai Abu Saa-ib. Saya bersaksi mengenaimu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padamu.’

Ketika mendengar ucapan tersebut, Rasulullah (saw) bertanya padanya, وَمَا يُدْرِيكَ ‘Bagaimana kamu tahu bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan kemuliaan padanya?’

Saya (Ummul ‘Alaa) menjawab, لَا أُدْرِي وَاللَّهِ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya rela mengorbankan kedua orang tua saya demi engkau. Saya tidak mengetahuinya itu hanya luapan emosi saya semata.’

Rasul bersabda, أَمَا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْبَيِّنَاتُ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللَّهِ ‘Utsman telah wafat. Saya memohonkan kebaikan bagi beliau. Saya berdoa supaya Allah ta’ala menganugerahkan kehormatan kepada beliau.’

Namun Rasulullah (saw) juga bersabda, وَاللَّهِ مَا أُدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ‘Demi Tuhan! Saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan Utsman. Saya pasti berdoa namun tidak dapat mengatakan beliau pasti dianugerahi kemuliaan, padahal saya Rasul Allah.’

Mendengar itu Hadhrot Ummul ‘Alaa berkata, فَوَاللَّهِ لَا أُزْكِي أَحَدًا بَعْدَهُ ‘Demi Tuhan setelah itu saya tidak akan mengatakan seperti itu lagi perihal pasti seseorang telah diampuni [menyatakan pasti akan kesuciannya].”

Beliau (Ummul ‘Alaa, أُمُّ الْعَلَاءِ) mengatakan, فَلَمَّا نِمْتُ رَأَيْتُ عَيْنًا تَجْرِي ، فَلَمَّا نِمْتُ رَأَيْتُ عَيْنًا تَجْرِي ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Saya tertidur membawa duka itu, karena saya memiliki ikatan yang khas dengan almarhum, emosional. Ketika tidur dalam mimpi diperlihatkan kepada saya sebuah sumber mata air Hadhrot Utsman (ra) yang tengah mengalir. Setelah menyaksikan mimpi tersebut, saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menceritakan mimpi tersebut.”

Rasul bersabda, ذَلِكَ عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ ‘Sumber mata air yang mengalir itu adalah amalannya.”¹³⁶⁶

Allah Ta’ala telah memperlihatkannya padamu bahwa ia tengah berada di surga dan itu adalah amalannya bagaikan sumber mata air yang mengalir di sana.

Walhasil, ini adalah satu cara tarbiyat Rasulullah (saw) untuk jangan memberikan kesaksian dengan yakin seperti itu berkenaan dengan pengampunan Allah Ta’ala. Ketika amalan mulia Hadhrot Utsman (ra) ditampakkan dalam bentuk sumber mata air mengalir di dalam mimpi kepada Hadhrot Ummul ‘Alaa dan Rasulullah (saw) membenarkan hal itu.

Rasulullah (saw) mengetahui bahwa Allah Ta’ala ridha kepada para sahabat Badr dan doa Rasulullah (saw) dan penampakan emosi jiwa Rasulullah (saw) kepada beliau menjelaskan Rasulullah (saw) yakin mengenai beliau bahwa Allah Ta’ala akan mendengar doa-doa tersebut dan beliau akan meraih qurb Ilahi. Namun demikian, beliau (saw) tetap mengatakan bahwa kita tidak dapat memberikan kesaksian seperti itu [memastikan seolah-olah Maha Tahu] mengenai seseorang.

1365 Ath-Thabaqaat.

1366 Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6500 - Kitab Ta’bir; Sahih Bukhari, Kitab Al-Shahadaat, Bab Al-Qur’ah fil Mushkilaat, Hadith 2687.

Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dijelaskan mengenai kejadian ini yakni Kharijah bin Zaid meriwayatkan dari ibunya beliau mengatakan, “Ketika Hadhrat Utsman (ra) bin Mazh’un wafat, ibunda Hadhrat Kharijah bin Zaid (أم خارجة بنت زيد) mengatakan, طبت أبا السائب خير أيامك الخير ‘Wahai Abu Saa-ib! Kamu suci, hari-harimu yang baik sangatlah baik.’

Nabi (saw) mendengarnya dan bersabda, من هذه ‘Siapa ini?’

Beliau menjawab, أنا ‘Saya.’

Rasul bersabda, وما يدريك ‘Apa yang Anda katakan?’

Saya katakan, يا رسول الله عثمان بن مظعون ‘Wahai Rasulullah (saw)! Amal perbuatan dan ibadah Utsman bin Mazh’un memberitahukan kepada saya bahwa Allah Ta’ala pasti telah menganugerahkan magfirah kepada beliau.’

RasuluLlah (saw) bersabda, أجل عثمان بن مظعون ما رأينا إلا خيرا وهذا أنا رسول الله والله ما أدري ما يصنع بي ‘Memang, kita tidak melihat dalam diri Utsman bin Mazh’un selain kebaikan’, - namun seiring dengan itu beliau (saw) bersabda, ‘Ingatlah, aku adalah Rasul Allah, namun demi Allah, aku pun tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi padaku nanti di akhirat.’”¹³⁶⁷

Tidak ada orang yang lebih dicintai Allah Ta’ala melebihi RasuluLlah (saw), beliau adalah kekasih Allah, namun begitu dalamnya rasa takut beliau kepada Allah Ta’ala sehingga mengenai diri beliau sendiri pun beliau bersabda bahwa beliau pun tidak tahu apa yang akan terjadi dengan beliau nantinya.

Walhasil, betapa menakutkannya bagi kita sekalian dan sudah seyogyanya kita berfikir untuk berbuat amal saleh dan menaruh perhatian untuk beribadah kepada Allah dan meskipun demikian, bukannya membanggakan diri, kita harus semakin memperlihatkan kerendahan hati dan senantiasalah memohon rahmat dan karunia Allah Ta’ala supaya Dia memberikan rahmat dan fadhil (karunia)-Nya.

Satu riwayat berikut terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadhrat Ummul ‘Alaa mengatakan, “Suatu ketika Utsman bin Mazh’un sakit di rumah kami dan kami merawatnya. Pada saat beliau wafat, kami mengafaninya dengan kain pakaian beliau sendiri. Kemudian RasuluLlah (saw) berkunjung ke rumah kami.

Saya katakan, رحمة الله عليك يا أبا السائب شهادتي عليك لقد أكرمك الله ‘Wahai Abu Saa-ib! Semoga Rahmat Allah tercurah kepadamu. Saya memberi kesaksian atasmu bahwa Allah telah memuliakanmu.’

Mendengar itu RasuluLlah (saw) bersabda, وما يدريك أن الله أكرمه ‘Bagaimana Anda tahu bahwa Allah Ta’ala telah memuliakannya?’

Saya menjawab, لا أدري بأبي أنت وأمي – ‘Laa adri bi-abi wa ummii’- ‘Saya tidak mengetahuinya. Orang tua saya rela berkorban demi Anda.’

RasuluLlah (saw) bersabda, أما هو فقد جاءه اليقين من ربه وإنني لأرجو الخير له ‘Sejauh berkenaan dengannya jelaslah bahwa panggilan maut telah datang dari Allah ta’ala kepadanya. Saya mengharapkan kebaikan baginya. Semoga Allah ta’ala memperlakukannya dengan baik. والله ما أدري. Namun demi Allah! Meskipun saya seorang Rasul Allah, saya pun tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada saya nanti.’

Saya berkata, والله لا أزكي أحدا بعده أبدا ‘Setelah itu saya tidak akan menetapkan seseorang suci.’”

1367 Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Qabail (9/مسند أحمد بن حنبل/مسند القبائل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم العلاء الأنصارية رضي الله عنها),

Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28006, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Setelah itu kewafatan tersebut telah menimbulkan kesedihan dalam diri. Kemudian, dijelaskan mengenai mimpi beliau kemudian beliau menceritakannya kepada Rasulullah (saw). Kejadian tersebut telah tertulis dalam dua kitab yang berbeda.¹³⁶⁸

Memang, Allah Ta'ala telah meninggikan derajat beliau berkat doa-doa Rasulullah (saw) juga dan semoga Allah ta'ala senantiasa meninggikannya. Semoga kita pun dapat menegakkan teladan tersebut dalam diri kita.

Sahabat berikutnya Hadhrat Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh (وَهْبُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ) (حبيب بن جذيمة بن مالك بن حسل بن عامر بن لؤي). Ayah beliau bernama Sa'd. Berasal dari kabilah Banu Amir bin Luay (من بني عامر بن لؤي). Beliau adalah saudara Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh (عبد الله بن سرح مهانة بنت) (جابر من الأشعريين).¹³⁶⁹

Saudara Hadhrat Abdullah yang bernama Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh adalah penulis wahyu yang di kemudian hari murtad. Berkenaan dengan kakak Wahb bin Sa'd itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis selengkapnya. Seorang penulis wahyu yang turun kepada Rasulullah (saw) bernama Abdullah bin Abi Sarh.

Dalam As-Siratul Halbiyah tertulis bahwa ia adalah saudara sepersususan Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ketika wahyu turun kepada Rasulullah (saw), Rasul memanggilnya lalu memerintahkannya untuk menulis wahyu tersebut. Suatu hari Rasulullah (saw) tengah menuliskan (mendiktekan atau menyuruh menuliskan) surat Al-Mukminun ayat 14 dan 15.¹³⁷⁰

Ketika sampai pada kalimat, "...tsumma ansya'naahu khalqan aakhar" secara spontan keluar kalimat dari mulut penulis wahyu itu yang berbunyi, فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ, *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*.

RasuluLlah (saw) bersabda, كَذَا أَنْزَلَتْ عَلَيَّ فَكْتُبْهَا 'Betul seperti itulah bunyi wahyunya, tulis saja kalimat itu.'¹³⁷¹

Lantas tidak terpikir oleh orang yang tidak beruntung itu bahwa sebagai konsekwensi ayat-ayat sebelumnya, ayat yang berikutnya sudah lazim muncul dengan sendirinya. Ia lalu beranggapan, "Sebagaimana ayat tersebut telah keluar dari mulutnya dan Rasul pun menyatakan kalimat yang saya ucapkan itu sebagai wahyu, seperti itu jugalah Rasulullah (saw) mengada-adakan keseluruhan Al Quran." Na'udzubillah. Ia lalu murtad dan melarikan diri [dari Madinah] ke Makkah.

1368 Musnad Ahmad ibn Hanbal (9/مسند أحمد بن حنبل/مسند القبانل), Hadith Ummul Ulaa al-Ansar (حديث أم العلاء الأنصارية رضي الله عنها), Vol. 8, pp. 871-872, Hadith 28004, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

1369 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Sa'd, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

1370 Teks Arabnya sebagai berikut: () "وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّن طِينٍ () Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mukminun : ayat 13 jika basmalah dihitung ayat pertama). () "كَمْ جَعَلْنَاهُ نَاطِقًا فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ () Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. Al-Mukminun : 14) "ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ () ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ () Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mukminun : 15)

1371 At-Tafsir al-Kabir atau Mafaatihul Ghaib (التفسير الكبير أو مفاتيح الغيب) karya Fakhruddin ar-Razi, Surah al-Muminun (سورة المؤمنون), ayat wa laqad khalaqnal insaan (الواحد في أسباب النزول); Al-Wahidi dalam kitab Asbabun Nuzul (أسباب النزول); Tafsir al-Qurthubi; Tafsir Bahrul 'Ulum juz 2 (تفسير السمرقندي المسمى بحر العلوم 3-1 ج 2) karya Abu Laits as-Samarqandi. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh kagum dengan keindahan ayat Al-Qur'an spontan mengucapkan, فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ, *fatabaarakallaahu ahsanal khaaliqiin*. Ternyata, ini lanjutan ayat sebelumnya.

Pada saat Fath Makkah, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh termasuk salah seorang yang diperintahkan oleh Rasulullah (saw) untuk dibunuh, namun Hadhrat Utsman (ra) (ra) memberikan perlindungan padanya. Berikut mengenai perlindungan tersebut, "Pada saat Fatah Makkah, ketika Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh tahu bahwa Rasul telah memerintahkan untuk membunuhnya, ia pergi mencari perlindungan kepada saudara sepesusuannya, Hadhrat Utsman (ra) bin Affan. Ia berkata, 'Saudaraku! Sebelum Rasulullah (saw) memenggal leherku, mintakanlah jaminan keamanan bagiku.'" Tertulis hal ini di dalam Siratul Halabiyah.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Ia sembunyi di rumah Hadhrot Utsman (ra) selama 3 atau 4 hari. Suatu hari ketika orang-orang tengah berbaiat kepada Rasulullah (saw), Hadhrot Utsman (ra) membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan memohon untuk berkenan menerima baiatnya kembali. Pada awalnya Rasulullah (saw) tidak menanggapi, namun akhirnya Rasul menerima baiatnya. Dengan demikian ia baiat dua kali."¹³⁷²

Masih banyak lagi alasan lainnya yang membuatnya diperintahkan untuk dibunuh, diantaranya ia telah menyebabkan kekacauan dan provokasi. Alasan ia dihukum tidak hanya satu saja, ada juga hal lainnya sehingga ditetapkan untuk dibunuh.¹³⁷³

Asim bin Umar (عاصم بن عمر) meriwayatkan, Ketika Hadhrot Wahb bin Sa'd hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrot Kultsum bin Hadam. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Suwaid bin Amru (سويد بن عمرو). Beliau berdua syahid pada perang Mautah. Hadhrot Wahab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada bulan jumadil ula tahun ke 8 Hijri pada perang Mu-tah (يوم مؤتة). Pada saat disyahidkan beliau berusia 40 tahun."¹³⁷⁴

Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab Tabaqatul Kubra. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil ula tahun 8 Hijriyyah. Hadhrot Rasulullah (saw) mengutus Hadhrot Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ الْأَزْدِيُّ) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru

1372 Tafsir-e-Kabir, Vol. 6, p. 139) (Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 130, Bab Dhikr Maghaziyah/Fath Makkah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1373 Pada zaman Khalifah Umar bin Khatthab, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh diangkat menjadi gubernur daerah dataran tinggi Mesir. Pada zaman khalifah Utsman, dia mendapat kepercayaan lebih besar lagi, menjadi gubernur Mesir. Seluruh wilayah Mesir ia pimpin. Itu terjadi pada tahun 25 Hijriah. Setelah menjadi gubernur Mesir, ia mengirim surat kepada khalifah Utsman untuk meminta izin menyebarkan Islam ke Tunisia. Alhamdulillah Islam pun menyebar dan berkembang di Tunisia sampai sekarang. Setelah Tunisia, dia pun menyebarkan agama Islam ke daerah Sudan. Setelah Khalifah Utsman bin Affan wafat, Abdullah bin Sa'ad pergi ke kota Asqalan di Palestina. Di sana dia memfokuskan diri untuk beribadah. Abdullah bin Sa'ad selalu berdoa kepada Allah agar akhir hidupnya husnul khatimah, ditutup dengan ibadah, yaitu shalat subuh. Ketika waktu shalat subuh tiba, ia pun shalat mengimami kaum muslimin. Pada rakaat pertama membaca surat Al-fatihah dan surat Al-Adiyat. Setelah rakaat kedua, ia memberikan salam ke kanan, kemudian salam ke kiri, lalu Allah langsung mewafatkannya. Abdullah bin Sa'ad wafat pada tahun 37 H dan dimakamkan di kota Asqalan Palestin. Meski agak dekat secara kerabat dengan Hadhrot Muawiyah, ia tidak berpihak kepada Muawiyah saat Muawiyah bertentangan dengan Khalifah Ali setelah kewafatan Hadhrot Utsman dan pemilihan Hadhrot Ali (ra) sebagai Khalifah.

1374 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي). Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 217, Wahab bin Sa'd, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996.

al-Ghassani (شُرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرِو الْعَسَائِي) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Ini riwayat menurut Kitab Sirah An-Nabawiyyah karya Al-Halabiy¹³⁷⁵

Selain Hadhrat Harits bin Umair, tidak ada kurir Rasulullah (saw) yang dibunuh. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. Rasulullah (saw) lalu mengumpulkan 3000 pasukan untuk berperang. Beliau (saw) menetapkan Hadhrat Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Setelah menyiapkan bendera putih, Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, “Pergilah ke tempat dimana Hadhrat Haris disyahidkan lalu serulah kepada Islam, jika mereka menerimanya itu baik, jika tidak mintalah pertolongan kepada Allah Ta’ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka.”¹³⁷⁶

Hadhrt Wahb juga ikut serta dalam perang tersebut. Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan, saya akan jelaskan selengkapnya perihal perang tersebut. Hadhrt Rasulullah (saw) menetapkan sebelum keberangkatan pada perang Mautah, زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَمِيرُ النَّاسِ فَإِنْ قُتِلَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، “Zaid bin Haritsah sebagai komandan. Jika Zaid syahid, yang akan menggantikannya adalah Ja’far bin Abi Thalib (kakak Hadhrt Ali). Jika Ja’far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.”

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisy al-Umara (the Infantry of Leaders, infanteri para komandan).¹³⁷⁷

Berkenaan dengan seorang yahudi, Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menulis: Tidak jauh dari tempat itu ada seorang Yahudi (النَّعْمَانُ بْنُ فُنْحِصِ الْيَهُودِي) yang tengah duduk. Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), Yahudi itu mendatangi Hadhrt Zaid dan mengatakan, اَعْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَيَّ، ‘Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.’

Hadhrt Zaid menjawab, فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٍ، ‘Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, bagaimanapun Rasulullah (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’¹³⁷⁸

Hadhrt Rasulullah (saw) mendapatkan kabar dari Allah Ta’ala perihal keadaan peperangan dan para syuhada. Berkenaan dengan itu terdapat satu riwayat, Hadhrt Anas bin malik meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, “Zaid telah memegang bendera lalu syahid. Selanjutnya, Ja’far memegang bendera itu dan syahid juga. Kemudian, Abdullah bin Rawahah memegang bendera itu dan ia pun syahid.”¹³⁷⁹

1375 Raja di Bosra, Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja-raja Arab Kristen bawahan kekaisaran Romawi. Kitab al-Maghazi menyebutkan: غَزْوَةُ مُؤْتَةَ حَدَّثَنَا الْوَائِدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ عَمْرِ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَارِثُ بْنُ عَمْرِو الْأَزْدِيَّ ثُمَّ أَحَدَ بَنِي لَهَبٍ، إِلَى مَلِكِ بَصْرَةَ بِكِتَابٍ فَلَمَّا نَزَلَ مُؤْتَةَ عَرَضَ لَهُ شُرْحِبِيلُ بْنُ عَمْرِو الْعَسَائِي فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ الشَّامَ. قَالَ لَعَلَّكَ مِنْ رُسُلِ مُحَمَّدٍ؟ قَالَ نَعَمْ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ. فَأَمَرَ بِهِ فَأُوْتِقَ رَبَابًا، ثُمَّ قَدَّمَهُ فَمَضَى غَلَقَهُ صَنْبَرًا.

1376 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 2, p. 314, Siryah Mautah, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 96, Bab Dhikr Maghaziyah/Ghazwah Mautah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1377 Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Ghazwah Mautah Ard al-Sham, Hadith 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith 22918, Musnad Abu Qatadah Ansari, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

1378 Fareezah-e-Tabligh aur Ahmadi Khawatin (Kewajiban Tabligh dan para Wanita Ahmadi) karya Hadhrt Khalifatul Masih II ra, Anwarul Ulum, Vol. 18, pp. 405-406.

1379 Sahih Bukhari, Kitabul Janaiz, Bab Al-Rajulu Jan’aa ilaa Ahlil Mayyit bi Nafsihi, Hadith 1246.

Ketika memberikan kabar mengenainya, air mata mengalir dari mata Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) pun bersabda, “Bendera itu lalu dipegang oleh Khalid bin Walid tanpa mengemban jabatan kemudian mereka menang.”¹³⁸⁰

Semoga Allah ta’ala senantiasa meninggikan setinggi-tingginya derajat para sahabat tersebut. Setelah ini saya akan menyampaikan beberapa Ahmadi yang wafat dan nanti saya pimpin shalat jenazah untuk mereka.

Jenazah pertama adalah Mukarram Malik Muhammad Akram Sahib. Beliau adalah seorang Muballigh. Pada tanggal 25 April kemarin beliau wafat di Manchester (Inggris). Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un. Jenazah beliau hadir saat ini dan setelah salat Jumat, saya akan memimpin salat Jenazah beliau di luar, insya Allah. Beliau lahir pada tanggal 2 Februari 1947 di Malkwaal distrik Gujarat. Beliau baiat sendiri pada tahun 1961. Kakak kandung beliau adalah Ahmadi pertama di sana yaitu Master A’zam Sahib. Beliau juga baiat dan melalui beliaulah almarhum baiat...

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat beliau, mengampuni beliau, menganugerahkan ketabahan kepada orang-orang yang ditinggalkan. Jenazah beliau saat ini ada. Sebagaimana saya telah katakan, saya akan memimpin salat jenazahnya di luar setelah salat Jumat.

Kedua adalah jenazah gaib Choudry Abdus Syakoor Sahib, mubalig silsilah. Beliau adalah putra dari Choudry Abdul Aziz Sahib Sialkoti. Beliau wafat pada tanggal 12 April. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un. Beliau lahir pada tanggal 10 November 1935. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Kakek beliau baiat pada tahun 1901. Mukarram Abdus Syakoor Sahib meraih gelar FA. Kemudian, gelar Syahid, HA lalu mewakafkan hidup pada bulan Juni 1956...

Almarhum adalah mushi. Selain istri, beliau meninggalkan 2 orang putri dan 3 orang putra. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau.

Jenazah ketiga adalah jenazah gaib, yaitu jenazah mukarram Muhammad Salih Muhammad sahib, muallim Waqf-e-Jadid [di Pakistan]. Beliau wafat pada tanggal 21 April 2019 dengan putusan ilahi. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un. Buyut beliau, malik allah bakhs sahib adalah sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as). Beliau menyaksikan gerhana bulan dan matahari pergi ke qadian jalan kaki dari Lodhran dan mendapatkan karunia berbaiat di tangan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Ayahanda beliau, Mukarram (yang terhormat) Malik Ghulam Muhammad sahib termasuk muallimin awalin Jemaat. Ayahanda beliau juga muallim.

Almarhum lahir pada 1959. Pada tahun 1976, beliau berusaha untuk masuk Jamiah Ahmadiyah, namun umur beliau cukup tua sehingga tidak dapat masuk. Oleh karena itu, beliau bekerja di kota besar. Putra beliau menulis, “Kakek saya, Malik Ghulam Muhammad sahib yang berkhidmat sebagai muallim, pergi ke kota besar itu untuk menemui beliau, namun setelah melihat lingkungan pekerjaannya kurang bagus, beliau menyarankan supaya segera meninggalkan pekerjaan dan mewakafkan hidup menjadi muallim di bawah Waqf-e-Jadid. Karena itu, beliau meninggalkan pekerjaan. Saat itu beliau sudah menikah.

Pada pekerjaan sebelumnya beliau mendapat gaji 450 rupees lalu bergabung dalam kelas muallim. Setelah menjadi muallim, beliau mendapat tunjangan dari Jemaat sebesar 135 rupe, tetapi beliau mengatakan bahwa ini merupakan kehormatan besar yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada

1380 Peperangan terjadi di tempat yang amat jauh dari Madinah yaitu di Mu-tah, di wilayah Yordania sekarang. Sebelum pasukan pulang atau mengutus kurir untuk memberikan laporan, Nabi (saw) telah lebih dahulu menceritakan jalannya peperangan kepada para Sahabat yang ada di Madinah.

saya untuk mengkhidmati agama. Beliau mulai mewakafkan kira-kira ¼ atau 1/3 dari penghasilannya. Sebelumnya beliau mencari nafkah dunia semata. Beliau ditugaskan di Nagarparkar pada tahun 1989. Saat itu kondisinya sulit sekali.”...

Almarhum juga seorang mushi. Selain istri, beliau juga meninggalkan 3 orang putra dan 3 orang putri. Seorang putra beliau, mubarak ahmad munir sahib mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai murabbi Jemaat di Burkina Faso dan beliau tidak dapat pergi ke Pakistan atas kewafatan ayahanda beliau.

Semoga Allah Ta’ala senantiasa meninggikan derajat beliau, memperlakukan beliau dengan rahmat dan maghfirah dan menganugerahkan taufik kepada anak keturunan beliau untuk berkhidmat kepada agama dengan ambisi dan pengorbanan tersebut.

Jenazah keempat adalah jenazah gaib mukarram Maushai Jumrah sahib dari Tanzania. Beliau wafat pada tanggal 13 Maret. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun. Beliau lahir antara tahun 1933 atau 1934 di daerah Morogoro, Tanzania. Pada tahun 1967, beliau bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Peristiwa baiatnya beliau adalah sebagai berikut yakni di sebagian kalangan ulama sunni di sana terdapat tradisi akikah atas anak yang lekas wafat, bukannya anak yang hidup. Setelah wafat dilakukan akikah dan khataman sehingga menjadi ajang untuk berkali-kali mendapat makanan. Almarhum tidak pernah melihat tradisi seperti ini dalam ajaran islam. Melihat keadaan demikian beliau sangat sedih. Beliau senantiasa berdoa kepada Allah Ta’ala, “Ya Allah! Turunkanlah Hadhrat Isa as supaya dia datang dan menghidupkan kembali Islam.”...

Almarhum meniupkan ruh pengkhidmatan Jemaat kepada ketiga putra beliau.

Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat dan maghfirahnya kepada beliau-beliau, meninggikan derajat nya dan menjadikan keturunan mereka sebagai khadim agama yang sejati. [aamiin].

Sebagaimana saya telah sampaikan bahwa setelah salat jumat, saya akan memimpin shalat jenazah untuk semuanya. Jenazah hadir malik akram sahib, saya akan salatkan di luar dan para anggota tetap di sini dan bisa ikut bergabung dalam salat di dalam masjid saja.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 41)**

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 Mei 2019 (Hijrah 1398 Hijriyah Syamsiyah/27 Sya'ban 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini pertama adalah Hadhrat Ubaid. **Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Ubaid bin Abu Ubaid Anshari al-Ausi (عبيد بن أبي عبيد الأنصاري الأوسي) *radhiyAllahu ta'ala ‘anhu.*** Menurut sejarawan Ibnu Hisyam, beliau berasal dari kabilah Aus, keluarga Banu Umayyah. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq menyertai Rasulullah (saw).¹³⁸¹ Keterangan yang didapatkan mengenai beliau hanya itu saja.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah (عبد الله بن النعمان بن بلدمة بن خناس بن سنان) *radhiyAllahu ta'ala ‘anhu.* Kakek beliau bernama Baldamah dan

1381 Ma'rifatush Shahaabah karya Abu Nu'aim (1 - معرفة الصحابة لأبي نعيم تحقيق عادل العزازي - 1) dan Usdul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) menyebutkan Hadhrat Ubaid bin Abi Ubaid berasal dari Banu Umayyah bin Zaid keturunan Amru bin Auf bin Malik bin Aus (من بني أمية بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو) yang ada di Madinah. Jadi, bukan Banu Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah. Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 538-539, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 243, Wa min Hulafa Bani Zafar, Ubaid bin Abi Ubaid, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1993.

dalam riwayat lainnya Baldzamah (بلذمة). Beliau berasal dari keluarga Banu Khunaas, Kabilah Khazraj, Anshar.¹³⁸² Beliau adalah sepupu Hadhrat Abu Qatadah (هُوَ ابْنُ عَمِّ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعِ بْنِ بِلْدَمَةَ). Beliau mendapatkan kehormatan ikut di perang Badr dan Uhud.¹³⁸³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Umair (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Judarah. Beliau ikut serta pada perang Badr. Berdasarkan satu riwayat, nama ayah beliau bukan Umair melainkan Ubaid (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ). Demikian pula sebagian riwayat menyatakan kakek beliau bernama Adi (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ عَدِيِّ) (الأَنْصَارِي), sedangkan sebagian lagi mengatakan Haritsah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ ثَعْلَبَةَ). Ibnu Hisyam berpendapat bahwa kabilah beliau adalah Banu Judarah. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, Banu Haritsah. Keduanya adalah sejarawan.¹³⁸⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru bin Harits (عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits (بَنِي الْحَارِثِ بْنِ فِهْرٍ). Sebagian berpendapat bahwa beliau bernama Amru. Sebagiannya lagi berpendapat Aamir (عَامِرُ بْنُ الْحَارِثِ). Beliau dipanggil Abu Naafi (يَعْنَى أَبَا نَافِعٍ).¹³⁸⁵

Beliau menerima Islam pada masa awal, di Makkah (كَانَ قَدِيمَ الْإِسْلَامِ بِمَكَّةَ). Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua (هَاجَرَ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فِي الْهَجْرَةِ الثَّانِيَةِ). Beliau mendapatkan kehormatan ikut pada perang Badr.¹³⁸⁶

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Ka'b (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عَمْرُو بْنِ عَوْفِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Banu Mazin (بَنِي مَازِنِ بْنِ النَّجَّارِ، الْأَنْصَارِي الْخَزْرَجِي النَّجَّارِي، ثُمَّ الْمَازِنِي). Ayah beliau bernama Ka'b bin Amru. Nama ibunda beliau adalah Rabab Binti Abdullah (الرَّبَابُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ زَيْدِ مَنَاةَ بْنِ) (حَبِيبِ بْنِ عَبْدِ حَارِثَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَضْبِ بْنِ جُشَمِ بْنِ الْخَزْرَجِ). Beliau adalah saudara Hadhrat Abu Laila al-Mazini (هُوَ أَخُو أَبِي لَيْلَى الْمَازِنِي). Seorang putra beliau bernama Harits (الْحَارِثِ) yang terlahir dari rahim Zughaibah binti Aus (وَأُمُّهُ زُغَيْبَةُ بِنْتُ أَوْسٍ).

Beliau ikut serta pada perang Badr. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan beliau menjadi pengawas harta ghanimah pada saat perang Badr. Selain itu, pada kesempatan lain pun, mendapatkan kehormatan untuk menjadi pengawas harta khumus Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada masa Hadhrat Utsman Ra, 33 Hijri dan yang memimpin shalat jenazah beliau adalah Hadhrat

1382 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 213, Abdullah bin Nu'man, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005

1383 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Peserta Badr dari kaum Anshar (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), dari kalangan Banu Ubaid bin Adi (وَمِنْ بَنِي عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَدْمٍ), Abdullah bin an-Nu'man bin Baldamah (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ التُّعْمَانِ بْنِ بِلْدَمَةَ بْنِ خَنَاسِ بْنِ سَيَّانٍ), Vol. 3, p. 293, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1384 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 467, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2001; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Peserta Badr dari kaum Anshar (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ), dari kalangan Banu Judarah bin 'Auf bin al-Harits (وَمِنْ بَنِي جَدَارَةَ بْنِ عَوْفِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ), Abdullah bin Umair bin Haritsah bin Tsa'labah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ ثَعْلَبَةَ), Vol. 3, p. 277, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, 1996.

1385 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 4, p. 172, Abdullah bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyya, Beirut, 2005; Usdul Ghabah (أسد الغابة).

1386 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 463, Bab man hadara Badran minal Muslimeen, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 3, p. 255, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 197, Amr bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

Utsman (أبو الحارث), beliau juga dipanggil dengan panggilan Abu Yahya (أبو يحيى).¹³⁸⁷ Selain Abul Harits (أبو الحارث), beliau juga dipanggil dengan panggilan Abu Yahya (أبو يحيى).

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Qais (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَالِدِ بْنِ خَلْدَةَ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Banu Najjar. Di dalam kebanyakan kitab Sirah nama kakek beliau adalah Khalid sementara di dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra tertulis Khaldah (عبد الله بن قيس بن خالد).

Putra beliau bernama Abdur Rahman (عبد الرحمن) dan putri beliau bernama Umairah (عُمَيْرَة). Ibunda keduanya bernama Su'ad binti Qais (سُعاد بنت قيس بن مخلد). Selain itu, ada satu putri beliau lainnya yang bernama Ummu Aun (أمّ عون بنت عبد الله).

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Hadhrat Abdullah bin Muhammad bin Umarah Anshari (sejarawan) berpendapat bahwa beliau syahid di perang Uhud (عن ابن عمارة أنه استشهد بأحد). Sedangkan yang lainnya berpendapat beliau tidak syahid di perang Uhud melainkan terus hidup dan ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasul. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman (بل عاش حتى مات في خلافة عثمان).¹³⁸⁸ Terdapat perbedaan pendapat di beberapa buku sejarah, untuk itu saya sampaikan.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Salamah bin Aslam (سَلْمَة بن أسلم بن حريش) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Berasal dari kabilah Haritsah bin Harits. Ayah beliau bernama Aslam. Ada yang berpendapat kakek beliau bernama Harisy. Sementara sebagiannya lagi mengatakan Haris. Beliau dipanggil Abu Sa'ad (يكنى أبا سعد).¹³⁸⁹ Ibunda beliau bernama Su'ad binti Rafi (سعاد بنت رافع بن أبي عمرو) (بن عائذ).

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau berhasil menawan Saib bin Ubaid (السانب بن عبيد) dan Numan bin Amru (النعمان بن عمرو) pada perang Badr. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, dalam perang Jisr, perang yang terjadi di tepi sungai Furat. Selengkapnya mengenai perang tersebut telah saya sampaikan pada khotbah lalu.

Perang Jisr merupakan perang besar yang terjadi antara pasukan Muslim dengan Iran (Persia). Jisr sendiri berarti jembatan yakni telah dibuat jembatan diatas sungai yang digunakan oleh umat Muslim menuju wilayah lain. Pada saat itu dari pihak pasukan Iran menggunakan gajah tempur. Walhasil, kedua belah pihak mendapatkan kerugian besar khususnya pihak Muslim. Terdapat perbedaan riwayat tentang usia kewafatan Hadhrat Salamah bin Aslam. Ada yang mengatakan berusia sekitar 38 tahun.¹³⁹⁰

1387 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 475, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 268, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 370, Abdullah bin Ka'b bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 105, Abdullah bin Ka'b al-Ma'zani, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002:

كان على غنائم النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوم بدر، وشهد المشاهد كلها مع رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وكان على خمس النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) Al-Isti'aab
وسلم في غيرها

1388 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة) Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001) (Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 258, Abdullah bin Qais, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

1389 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 198, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1390 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 236, Salamah bin Aslam, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 516, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 120, Salamah bin Aslam, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Tarikh Ibn Khaldun, Vol. 3, part 1, p. 271, Dar-ul-Isha'at, Karachi, 2003.

Kitab yang masyhur karya Allamah Nuruddin berjudul as-Siratul Halabiyah menerangkan kisah mukjizat Rasulullah (saw) pada saat perang Badr, وانكسر سيف سلمة بن أسلم رضي الله عنه فأعطاه رسول الله صلى الله عليه وسلم قضيبا كان في يده أي عرجونا من عراجين النخل وقال اضرب به فإذا هو سيف جيد فلم يزل عنده “Pada saat perang Badr, pedang Hadhrat Salamah patah. Rasulullah (saw) lalu memberikan tongkat dari pohon korma kepada beliau dan bersabda, ‘Berperanglah menggunakan ini.’ Seketika beliau mengambil tongkat tersebut yang menjadi pedang sangat bagus dan di kemudian hari pedang itu selalu bersama beliau.”¹³⁹¹

Sementara itu, di dalam Kita Syarh az-Zurqani dan Dalailun Nubuwwah karya al-Baihaqi diriwayatkan, انكسر سيف سلمة بن أسلم بن حريش يوم بدر , فبقي أعزل لا سلاح معه , فأعطاه رسول الله صلى الله عليه وسلم قضيبا كان في يده من عراجين ابن طاب , فقال : " اضرب به " , فإذا سيف جيد , فلم يزل عنده حتى قتل يوم جسر أبي عبيد “Pada saat perang Badr pedang Salamah bin Aslam patah sehingga beliau tidak bersenjata. Kemudian, Rasulullah (saw) memberikan tongkat kepada beliau dan bersabda, ‘Berperanglah menggunakan ini!’ Tongkat tersebut menjadi pedang yang sangat baik yang selalu menyertai beliau sampai akhirnya beliau syahid pada perang Jisr dibawah pimpinan Abu Ubaid ats-Tsaqafi.”¹³⁹²

Ibnu Sa’d menulis berkenaan dengan perang Khandaq, وكان يحمل لواء المهاجرين زيد بن حارثة، وكان يحمل لواء الأنصار سعد بن عباد، وكان رسول الله يبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل (أي جعل أحزابا تحت هذين اللوائين، فبعث سلمة بن أسلم في مائتي رجل) وزيد بن حارثة في ثلاثمائة رجل يحرسون المدينة ويظهرون التكبير، وذلك أنه كان يخاف. “Pada saat perang Khandaq (perang Parit), bendera kaum Muhajirin (Muslim asal Makkah) berada di tangan Hadhrat Zaid bin Haritsah. Sedangkan bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai pengawas 200 orang.” (Artinya, beliau menjadikan mereka (pasukan Muslim) beragam kelompok dan berada di bawah dua bendera tersebut. Beliau (saw) juga menjadikan Hadhrat Salamah bin Aslam sebagai komandan 200 orang). “Hadhrat Zaid bin Haritsah ditetapkan sebagai pengawas 300 orang yang akan menjaga Madinah. Mereka terus menyerukan Takbir dengan suara tinggi karena dikhawatirkan terjadi serangan dari Banu Quraizah terhadap tempat-tempat yang dihuni oleh anak-anak dan lain sebagainya untuk berlindung.”¹³⁹³

Telah dibuat rencana pembunuhan Rasulullah (saw) dan berkenaan dengan hal itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Kenangan pahit kekalahan yang dipenuhi kehinaan pada perang Ahzab (nama lain perang Khandaq) telah membakar amarah bangsa Quraisy. Tentunya, yang paling dilanda bara api ini adalah Abu Sufyan, seorang pemuka Makkah yang telah merasakan pukulan kehinaan pada perang Ahzab. Bara api ini terus membakar Abu Sufyan untuk sekian lama, namun pada akhirnya meluap tidak tertahan lagi. Bara api itu mulai menyambar keluar. Sudah barang tentu,

1391 As-Sirah al-Halabiyah (الصفحة ٤٢٩ - ج ٢ - السيرة الحلبية - الحلبي) atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi saw. Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj,

Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

1392 Dalailun Nubuwwah (Tanda-tanda kenabian) karya al-Baihaqi (المدخل إلى دلائل النبوة ومعرفة)، mengenai perang Badr (جماع أبواب) (باب : ما ذكر في المغازي من دعائه) ، Bab doa-doa dan harapan Nabi saw saat peperangan (غزوة بدر العظمى)، Vol. 3, p.99, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1988; Syarh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 302, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

1393 Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٦٧) dan Uyun-ul-Athar, Vol. 2, p. 88, Ghazwah al-Khandaq, Dar-ul-Qalam, Beirut, 1993. Banu Quraizah: salah satu golongan dari kaum Yahudi Madinah yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam untuk hidup damai dan saling mendukung sesama warga Madinah. Namun, saat pasukan Ahzab (persekutuan berbagai suku) yang memusuhi umat Islam menyerbu dan mengepung Madinah yang telah dikelilingi Khandaq atau parit, Banu Quraizah berkhianat mendukung musuh.

secara alami kemarahan terbesar pihak kuffar bahkan permusuhan sebenarnya itu ditujukan kepada pribadi Hadhrat Rasulullah (saw). Atas hal ini Abu Sufyan berpikiran ketika upaya lahiriah, tipuan dan peperangan tidak memberikan hasil, lantas kenapa tidak dibuatkan makar terselubung dengan tipuan untuk menghabisi Hadhrat Muhammad Mustafa (saw)?

Mereka tahu Hadhrat Rasulullah (saw) tidak mendapatkan pengawalan ketat di sekitarnya. Bahkan, terkadang beliau (saw) pergi kesana-kemari tanpa penjagaan sama sekali. Beliau (saw) biasa berjalan di di gang-gang kota. Sekurang-kurangnya beliau 5 kali dalam sehari melaksanakan shalat lima waktu di Masjid Nabawi. Begitu juga biasa melakukan perjalanan tanpa ada pengawalan. Untuk itu kesempatan apalagi yang lebih dari itu untuk membayar seorang pembunuh bayaran.

Segera setelah ide seperti itu yang muncul di benak Abu Sufyan, ia mulai memematangkan rencana untuk melakukan pembunuhan Nabi (saw). Ketika ia semakin mantap dengan rencana jahat itu, suatu hari ketika mendapat kesempatan, ia berbicara kepada beberapa pemuda Quraisy dengan mengatakan, ‘Adakah keberanian dalam diri kalian untuk pergi ke Madinah secara sembunyi-sembunyi lalu menghabisi Muhammad? Kalian tahu Muhammad biasa kesana-kemari tanpa pengawalan?’

Para pemuda itu mendengarkan ide itu dan memikirkannya.

Tidak lama dari sejak itu ada seorang pemuda kampung datang menemui Abu Sufyan lalu berkata, ‘Saya telah mendengar rencana Anda dari seorang pemuda dan saya siap untuk melakukan tugas tersebut. Saya adalah seorang yang berhati keras dan matang, cengkraman saya keras dan serangan saya seketika. Jika Anda menugaskan saya untuk tugas ini dan membantu saya maka saya akan siap untuk pergi membunuh Muhammad (saw). Saya juga memiliki pisau yang tidak akan diketahui letaknya yang akan saya gunakan untuk menyerang Muhammad. Setelah membunuhnya, saya akan melarikan diri dan menyatu dengan suatu kafilah, sehingga umat Muslim tidak akan dapat menangkap saya. Saya juga sangat paham dengan jalan-jalan di Madinah.’

Mendengar itu Abu Sufyan sangat senang dan mengatakan, ‘Cukup! Cukup! Kamu adalah orang yang kami cari.’

Kemudian Abu Sufyan memberikannya unta yang dapat berlari kencang dan perbekalan dan mengirimnya disertai dengan pesan untuk tidak membocorkan rencana tersebut kepada siapapun.

Setelah beranjak dari Makkah, pada siang hari orang ini bersembunyi dan melakukan perjalanan di malam hari menuju Madinah. Ia sampai di Madinah pada hari ke-6. Sembari mencari tahu keberadaan Rasulullah (saw), ia meluncur ke masjid kabilah Bani Abdul Asyhal, dimana Rasulullah (saw) tengah berada saat itu. Karena pada masa itu, banyak sekali orang-orang baru yang datang dan pergi, sehingga kedatangannya itu tidak menimbulkan kecurigaan bagi umat Muslim.

Namun seketika orang ini masuk masjid, Rasulullah (saw) melihatnya masuk. Lalu Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ هَذَا لِيرِيدٌ غَدْرًا*, ‘Orang ini datang dengan membawa niat buruk.’

Orang jahat tersebut mendengarkan ucapan Rasulullah (saw) tadi sehingga semakin mempercepat gerakannya menuju Rasulullah (saw). Namun ada seorang pemuka Anshar bernama Usaid bin Hudhair (*أُسَيْدُ بْنُ الْحَضِيرِ*) yang segera mengarahkan tangannya pada pisau yang ia sembunyikan. Orang jahat itu ketakutan dan berkata, ‘Darahku! Darahku!’ Artinya, engkau telah melukaiku.’

Ketika ia telah dikuasai, Rasulullah (saw) menginterogasinya, ‘Katakan sejujurnya! Siapa kamu dan datang untuk tujuan apa?’

Ia menjawab, ‘Jika jiwa saya dimaafkan, akan saya beritahukan.’

RasuluLlah (saw) bersabda, ‘Jika kamu memberitahukan semuanya, kamu akan dimaafkan.’

Ia lalu menceritakan kejadian sesungguhnya kepada Rasulullah (saw). Ia pun memberitahukan bahwa Abu Sufyan telah mengiming-imingi hadiah yang sangat besar untuk tugas tersebut. Setelah itu orang tersebut berada di Madinah untuk beberapa hari. Setelah mendengarkan sabda-sabda Rasulullah (saw) dan bergaul dengan umat Muslim pada akhirnya orang tersebut masuk Islam dengan sukarela.”¹³⁹⁴

Usaha persekongkolan pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Sufyan ini terhadap Nabi (saw) membuat lebih mendesak bagi umat Muslim untuk terus mengetahui niatan buruk orang-orang Makkah dan rencana mereka. Karena itu, Nabi (saw) mengutus dua orang sahabat bernama Amru bin Umayyah Dhamri dan Salamah bin Aslam ke Makkah. Menimbang bahwa usaha pembunuhan yang telah dilakukan oleh Abu Sufyan dan rancangan pembunuhannya di masa yang telah lalu maka Nabi (saw) memberikan izin kepada kedua Sahabat itu untuk membunuh musuh perang tersebut (Abu Sufyan), jika mendapatkan kesempatan. Namun, ketika Amru bin Umayyah dan kawannya tiba di Makkah, kaum Quraisy waspada sehingga kedua sahabat tersebut menyelamatkan diri lalu kembali ke Madinah.

Di jalan mereka bertemu dengan dua mata-mata Quraisy yang diutus para pemuka Quraisy untuk mencari tahu gerakan umat Muslim dan keadaan Rasulullah (saw). Tidaklah mengherankan jika upaya itu pun merupakan tahap awal rencana pembunuhan terhadap Rasulullah (saw) seperti yang telah dikirim sebelumnya. Namun, merupakan karunia Allah yakni Umayyah dan Salamah bin Aslam dapat mengetahui pengintaian mereka. Mereka menyerang para pengintai itu untuk menawan mereka. Tetapi, mereka melawan sehingga pertarungan itu berakibat matinya seorang mata-mata sedangkan yang kedua berhasil ditawan lalu dibawa ke Madinah.¹³⁹⁵

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mu-arrikhin* (sejarawan) perihal tahun perang tersebut. Ibnu Hisyam dan Tabari berpendapat peristiwa itu terjadi pada tahun 4 Hijriyyah sedangkan Ibnu Sa’d berpendapat pada tahun 6 Hijri. Allamah Qastalani dan Zurqani lebih condong pada riwayat Ibnu Sa’d.¹³⁹⁶

Setelah saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib) menganalisa semuanya, saya pun menulisnya terjadi pada 6 Hijri. *Wallahu a’lam* (Hanya Allah Yang Lebih Mengetahuinya). Baihaqi juga

1394 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, bahasan mengenai Maghazi Rasulullah (ﷺ), Volume 2, p. 296, Sariyyatu ‘Amr-ibni Umaiyyata adh-Dhamri (سرية عمرو بن أمية الضمري), Dārul ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 166-167, Ba’tḥuḍ-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1395 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, pp. 296-297, Sariyyatu ‘Amr-ibni Umaiyyata adh-Dhamri, Dārul wāt-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 167-168, Ba’tḥuḍ-Ḍamriyyi Li-Yaghtāla Abā Sufyān, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 885-886, Ba’tḥu ‘Amri bni Umaiyyat aḍ-Ḍamrī Li-Qitāli Abī Sufyān-abni Ḥarbin..., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikḥur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārikḥuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 83-85, Thumma Dakhalatis-Sanatur-Rābi’atu Minal-Hijrah/Dhikrul-Khabari ‘An ‘Amr-ibni Umaiyyat aḍ-Ḍamri, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

1396 Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarḥ (komentar) atas Mawāhib al-Ladunniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (الشيخ المالكي الأصولي، الفقيه الزرقاني، أبو عبد الله محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Mawāhib al-Ladunniyyah bi al-Minah al-Muḥammadiyyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyyah) disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastalani.

mendukung pemahaman di riwayat Ibnu Sa'd, namun di dalam peristiwa yang diceritakan tersebut tidak dipastikan tahun kejadian itu.”¹³⁹⁷

Pada saat Perjanjian Hudaibiyah kita temukan riwayat perihal Hadhrat Salamah bin Aslam. Hadhrat Ummu Ammarah meriwayatkan, *إني لأتظر إلى رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم)، يومئذ جالسا، متربعا، وإن عباد بن بشر، وسلمة بن أسلم بن حريش مقتعان في الحديد، قائمان على رأس رسول الله، إذ رفع سهيل بن عمرو صوته، فقالا له: إخض من صوتك عند رسول الله، وسهيل برك على ركبتيه كأني أنظر إلى علم في شفته، إذ وثب الثاني إلى صوتك*” Pada hari Hudaibiyah saya memandangi Hadhrat Rasulullah (saw) tengah duduk. Sementara itu, Hadhrat Abbad bin Bisyr dan Hadhrat Salamah bin Aslam keduanya mengenakan baju besi berdiri di sebelah Rasulullah (saw) tengah berjaga-jaga. Ketika perwakilan Quraisy bernama Suhail bin Amr meninggikan suaranya, keduanya mengatakan padanya untuk mengecilkan suaranya di hadapan Rasulullah (saw).”¹³⁹⁸ Itulah pengkhidmatan istimewa beliau yang dapat disampaikan pada saat ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Uqbah bin Utsman (عقبة بن عثمان بن خلدة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Ummu Jamil Binti Qutbah.¹³⁹⁹ Berasal dari Anshar kabilah Banu Zuraiq (بنو زريق). Beliau dan saudaranya Hadhrat Sa'd bin Utsman (سعد بن عثمان) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Di dalam beragam kitab sejarah diriwayatkan beberapa orang yang melarikan diri pada perang Uhud karena dahsyatnya serangan. Dua orang diantaranya ialah Hadhrat Uqbah bin Utsman dan Hadhrat Sa'd bin Utsman. Mereka sampai ke suatu tempat berseberangan dengan daerah A'wash (الأعوص) yakni bukit Jal'ab (الجلع) di pinggir Madinah. Mereka tinggal di sana selama tiga hari. A'wash adalah suatu area yang berjarak beberapa mil dari Madinah. Ketika keduanya kembali ke hadapan Rasulullah (saw), mereka menceritakan dan Rasul bersabda, *لقد ذهبتم فيها عريضة* 'Laqad dzahabtum fihaa ariidhah.' – ‘Kalian telah pergi ke tempat yang lapang ini.’¹⁴⁰⁰ Dengan demikian, Nabi (saw) menutupi kelemahan mereka dan memaafkan kesalahan mereka. Tidak menghukumnya.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Abdullah bin Sahl (عبدُ الله بن سهل بن رافع الأنصاري) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Kabilah Bani Za'ura (من بني زعوراء ابن عبد الأشهل). Dikatakan juga beliau sekutu Bani Abdul Asyhal (إنه من غسان وهو حليف لبني عبد الأشهل). Dikatakan juga bahwa beliau adalah Ghassani. Ada yang berpendapat nama beliau adalah Zaid dan ada juga yang mengatakan Rafi. Ibunda beliau bernama Sha'bah binti at-Tayyihaan, saudari Hadhrat Abul Haitsam bin at-Tayyihaan (الصعبة بنت التيهان بن مالك أخت أبي الهيثم بن التيهان). Beliau adalah saudara Hadhrat Rafi bin Sahl (رافع بن سهل).

1397 Sirat Khatamun-Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), vol. 3, Conspiracy to Assassinate the Holy Prophet sa & Sariyyah 'Amr bin Umaiyah ra - Shawwāl 6 A.H. (Persekongkolan untuk membunuh Nabi (saw) dan ekspedisi Amru bin Umayyah pada bulan Syawal tahun 6 Hijriyah).

1398 Al-Mustarsyad karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari (المسترشد - محمد بن جرير الطبري (الشيبي) - الصفحة ٥٣٨). Kitabul Maghazi Lil Waqidi, Vol. 2, p. 93, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004.

1399 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 300, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1400 Usdul Ghabah (أسد الغابة), Vol. 4, pp. 54-55, Uqbah bin Uthman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Jami'ul Bayan fi ta'weel al-Qur'an, Ma'ruf Tafsir Tabari, Vol. 4, pp. 183-184, Surah Aal-e-Imran, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2001; Mu'jamul Buldan, Vo. 1, p. 180.

Hadhrat Abdullah ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau, Hadhrat Rafi ikut serta bersama beliau pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Beliau syahid pada perang Khandaq. Seseorang [musuh] dari Banu Uwaif (بنى عُوَيْف) mensyahidkan beliau dengan memanahnya.¹⁴⁰¹

Mughirah bin Hakim (المغيرة بن حكيم) meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Hadhrat Abdullah, “Apakah Anda ikut serta pada perang Badr?”

Beliau menjawab, “Iya. Saya ikut serta pada Baiat Aqabah kedua juga.”¹⁴⁰²

Berkenaan dengan keikutsertaan beliau pada perang Hamraul Asad yang berjarak 8 mil dari Madinah dijelaskan dalam sebuah buku Sirah Nabi (biografi atau Riwayat hidup Nabi saw) yang berjudul Subulul Huda sebagai berikut, *إنَّ عبدَ الله بنَ سهل، ورافع بنَ سهل بنَ عبدِ الأشهل رجعا من أحد، وبهما جراحٌ كثيرة، وعبدُ الله أثقلهما من الجراح، فلما أصبحوا، وجاءهم سعدُ بنُ معاذٍ يُخبرهم أنَّ رسولَ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم - يأمرهم بطلبِ عدوِّهم، قال أحدهما لصاحبه: والله إنَّ تركنا غزوةً مع رسولِ الله لغبنٌ، والله ما عندنا دابةٌ نركبها، وما ندرى كيف نصنعُ؟! قال عبدُ الله: انطلق بنا، قال رافع: لا والله ما بي مشيٌّ. قال أخوه: انطلق بنا، نتجأ ونقصد، فخرجا يزحفان، فضعف رافعٌ، فكان عبدُ الله يحمله على ظهره عقبه، ويمشي الآخر عقبه، حتى أتوا رسولَ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم - عند العشاء وهم يوقدون النيران فأتى بهما إلى رسولِ الله - صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم -، وعلى حرسه تلك الليلة عباد بن بشر -، فقال: ما حبسكما؟* Hadhrat Abdullah bin Sahl dan Hadhrat Rafi bin Sahl ialah dua bersaudara yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal. Ketika itu, keduanya kembali dari perang Uhud dalam keadaan luka parah. Hadhrat Abdullah lebih parah lukanya. Ketika mereka mendengar perihal Rasulullah (saw) berangkat ke Hamraul Asad dan juga mendengar perintah beliau untuk ikut di dalam keberangkatan tersebut, salah satu dari antara mereka berkata, ‘Demi Tuhan! Jika kita tidak dapat ikut serta bersama Rasul untuk berperang maka ini akan merupakan kehilangan yang besar.’ (Meskipun mereka dalam keadaan luka parah, namun tetap bersemangat dan kematangan dalam iman.)

‘Demi Tuhan! Kita tidak memiliki kendaraan, yang dapat kita gunakan. Tidak juga kita mengetahui bagaimana melakukannya.’

Hadhrat Abdullah mengatakan, ‘Ayo berjalan bersama saya.’

Hadhrat Rafi berkata, ‘Demi Allah! Saya tidak dapat berjalan lagi karena luka.’

Saudara beliau berkata, ‘Ayo kita berjalan perlahan menuju Rasulullah (saw).’

Lalu keduanya berjalan dengan jatuh bangun. Hadhrat Rafi merasa lemah sehingga terkadang Hadhrat Abdullah menggendong Hadhrat Rafi di punggung dan terkadang berjalan. Begitu buruknya keadaan keduanya namun yang keadaannya lebih baik menggendong yang lebih parah dan terus berjalan menuju Rasulullah (saw). Disebabkan demikian lemahnya sehingga sulit untuk bergerak. Akhirnya mereka sampai kepada Rasulullah (saw) pada waktu Isya.

Pada saat itu sahabat tengah menyalakan api waktu malam. Kedua bersaudara itu dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw). Malam itu Hadhrat Abbad bin Bisyr bertugas menjaga Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bertanya kepada mereka berdua, ‘Apa yang telah menahan kamu?’

Keduanya memberi tahu alasannya.

1401 Ath-Thabaqaat al-Kubra. Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 464, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 236, Abdullah bin Sahl, Dar-Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 269, Abdullah bin Sahl, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Ghassan ialah sebuah nama dinasti penguasa wilayah Arab di Suriah. Saat itu mayoritas Kristen dan vassal atau bawahan Romawi.

1402 Majmua al-Zawa’id wa manba’ul Fawa’id li Ali bin Abi Bakr, Vol. 6, p. 108, Kitabul Maghazi wa al-Siyar, Bab Qad Hadara Badran Jama’ah, Hadith 10044, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Rasulullah (saw) mendoakan mereka dan bersabda، *إِنْ طَالَتْ لَكُمْ مَدَّةٌ كَانَتْ لَكُمْ مَرَاقِبُ مِنْ خَيْلٍ وَبِغَالٍ وَإِبِلٍ،* ‘Jika kalian berdua berumur panjang maka kalian akan menyaksikan bahwa kalian akan mendapatkan unta, kuda dan keledai untuk dikendarai.’ (Kalian baru saja telah berjalan jatuh bangun, namun jika berumur panjang akan mendapatkan semua sarana itu.) ‘Bagi kalian semua itu tidak akan lebih besar pahalanya dari perjalanan yang kalian telah lakukan dengan jatuh bangun ini. Keberkatannya sangat besar.’¹⁴⁰³

Berkenaan dengan peperangan Hamraul Asad selengkapnya dijelaskan Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Berkenaan dengan kepulangan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para sahabat dari perang Uhud juga perihal perang Hamraul Asad sbb, “Setelah perang Uhud, malam di Madinah sangat mencekam karena meskipun pada lahiriahnya pasukan Quraisy mendapatkan kemenangan pada perang Uhud lalu kembali ke Makkah, tetap ada kekhawatiran jangan-jangan gerakan mereka itu untuk mengecoh umat Muslim supaya lalai tanpa waspada sehingga tiba-tiba saja pasukan Quraisy dapat menyerang ke Madinah. Maka dari itu, pada malam itu diatur penjagaan di Madinah dan segenap para Sahabat menjaga rumah Rasulullah (saw) secara khusus.¹⁴⁰⁴

Ketika pagi, diketahui kekhawatiran itu bukan ilusi karena menjelang shalat subuh, Rasulullah (saw) mendapat berita-berita bahwa lasykar Quraisy berhenti di suatu daerah yang berjarak beberapa mil dari Madinah dan tengah terjadi perdebatan hangat diantara para pembesar Quraisy yaitu untuk mengambil keuntungan dari kemenangan ini, kenapa tidak lantas menyerang Madinah?

Beberapa orang Quraisy saling mencaci satu terhadap yang lain dengan mengatakan, ‘Kalian tidak dapat membunuh Muhammad. Tidak juga kalian berhasil menjadikan para wanitanya sebagai budak. Tidak juga dapat menguasai harta kekayaannya. Justru setelah mendapatkan kemenangan dari pasukan Muslim dan mendapatkan kesempatan untuk menghabisi mereka, kalian malah meninggalkannya begitu saja dan pulang sehingga mereka akan mendapatkan kekuatan lagi. Karena itu, sekarang kesempatan baik untuk kembali menyerang Madinah dan menghabisi umat Muslim sampai ke akar-akarnya.’

Sebagian lagi mengatakan sebaliknya, ‘Kalian telah mendapat kemenangan. Anggap saja itu suatu ghanimah dan kembalilah ke Makkah supaya jangan sampai kemasyhuran yang telah kalian raih ini hilang lagi. Jangan sampai kemenangan ini berubah menjadi kekalahan. Sebab, jika saat ini kalian kembali menyerang Madinah, umat Muslim pasti akan mati-matian melawan. Begitu juga umat Muslim yang tidak ikut perang Uhud, akan muncul ke medan perang.’¹⁴⁰⁵

Namun pada akhirnya, pendapat mereka yang berdarah panas [bersemangat perang] yang lebih unggul dan orang-orang Quraisy itu pun bersiap untuk berbalik mengarah ke Madinah. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau segera mengumumkan supaya umat Muslim bersiaga. Seiring dengan itu, beliau menginstruksikan mereka yang ikut bersama dengan beliau ialah yang telah berpartisipasi pada perang Uhud.¹⁴⁰⁶ Demikianlah, para pejuang Uhud yang

1403 Subuulul Huda war Rasyaad fi Sirati Khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد 1-14 مع الفهارس ج4) karya Muhammad bin Yusuf, Vol. 4, p. 310, Vol. 14, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Mu’jamul Buldan, Vo. 2, p. 181.

1404 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Hamrā’al-Asad, Dārū Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1405 Syarhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, pp. 464-465, Ghazwatu hamrā’il-Asad, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1406 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālīk bin Hishām, p. 546, Ghazwatu Ḥamrā’il-Asad, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

mayoritas terluka – termasuk juga dua orang yang tadi saya bicarakan - yang mengikat luka mereka untuk bergabung dengan Rasulullah (saw).

Dikisahkan pada saat itu umat Muslim berangkat dengan penuh bahagia dan semangat layaknya lasykar penakluk yang berangkat untuk menguasai musuh paska kemenangan. Setelah menempuh jarak 8 mil, Rasulullah (saw) sampai di Hamraul Asad, di sana terdapat dua jenazah pasukan Muslim yang tergeletak. Setelah diselidiki, diketahui dua orang itu adalah yang dikirim Rasulullah (saw) untuk mengintai di belakang Quraisy. Namun, mereka dibunuh oleh Quraisy ketika mendapatkan kesempatan. Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menggali kubur lalu menguburkan kedua syuhada itu bersama-sama. Karena sudah masuk sore, beliau memerintahkan untuk memasang tenda di sana dan menyalakanlah api di sekitar tempat tersebut sehingga di lapangan Hamraul Asad terpasang 500 nyala api yang dapat menimbulkan ru'b (kegentaran) di dalam hati orang yang melihatnya dari kejauhan.¹⁴⁰⁷ Orang-orang menganggap di tempat itu terdapat penduduk dan terpasang tenda-tenda besar.

Pada kesempatan itu ada seorang pemuka Musyrik dari kabilah Khuza'ah yang bernama Ma'bad hadir ke hadapan Rasulullah (saw) yang menyampaikan ucapan belasungkawa atas korban dari pihak Muslim pada perang Uhud lalu melanjutkan perjalanan. Hari berikutnya ketika sampai di daerah Rawahah, area yang berjarak 40 mil dari Madinah, apa yang terlihat, ternyata lasykar Quraisy telah memasang tenda di sana yang kembali setelah berdebat lalu bersiap-siap untuk menuju Madinah.

Ma'bad segera pergi kepada Abu Sufyan dan mengatakan, 'Apa yang akan kalian lakukan? Demi Tuhan! Baru saja saya meninggalkan lasykar Muhammad (saw) di Hamraul Asad. Saya tidak pernah melihat lasykar penuh ru'b (wibawa) seperti itu dan penuh penyesalan atas kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Disebabkan penyesalan itu, mereka bergejolak semangat sehingga jika melihat kalian, mereka akan melahap kalian.'

Abu Sufyan dan lasykarinya begitu gentar setelah mendengar kisah yang disampaikan Ma'bad sehingga mengurungkan niatnya untuk pergi ke Madinah dan kembali ke Makkah. Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kembalinya pasukan Quraisy, beliau bersyukur kepada Allah Ta'ala dan bersabda, 'Ini adalah ru'b dari Allah Ta'ala yang Dia masukkan ke dalam hati orang-orang kuffar.' Setelah itu beliau tinggal beberapa hari di Hamraul Asad lalu setelah absen 5 hari beliau kembali ke Madinah."¹⁴⁰⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Utbah bin Rabiah bin Khalid bin Muawiyah al-Bahrani (عتبة بن ربيعة بن خالد بن معاوية البهراني) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Terdapat perbedaan pendapat diantara sejarawan berkenaan dengan asal kabilah beliau. Ibnu Ishaq berpendapat beliau adalah sekutu Banu Lauzaan dan beliau berasal dari kabilah Bahra. Sebagian lagi berpendapat bahwa beliau berasal dari kabilah Aus. Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut pada perang Badr dan Uhud.

1407 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 274, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Hamrā'al-Asad, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1408 Sirah Khataman Nabiiyin oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 504-505; tercantum juga dalam Lughat-ul-Hadith, Vol. 2, p. 149.

Allamah Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa diantara para umara (komandan-komandan) dalam perang Yarmuk salah satunya adalah Hadhrat Utbah bin Rabiah.¹⁴⁰⁹ Beliau mengatakan, “Menurut hemat saya, beliaulah yang dimaksud sahabat tersebut.”

Berkenaan dengan perang Yarmuk terdapat rincian keterangan sebagai berikut: “Ketika Hadhrat Abu Bakr telah kembali dari ibadah Haji di Makkah menuju Madinah pada tahun 12 Hijri lalu pada permulaan tahun ke-13 Hijriyyah beliau mengirim pasukan Muslim ke negeri Syria. Mereka yang dikirim ialah pasukan pimpinan Hadhrat Amru bin al-‘Ash yang dikirim ke Palestina, sedangkan Hadhrat Yazid bin Abu Sufyan, Hadhrat Ubaidah bin Al-Jarah dan Hadhrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah beserta pasukan masing-masing diperintahkan untuk pergi ke Tabukiyah melewati daerah perbukitan Balqa di Syria utara.

Sebelum itu, Hadhrat Abu Bakr telah menetapkan Khalid bin Sa’id bin al-Ash bin Umayyah sebagai Amir (komandan) kemudian beliau (ra) menggantikannya dengan Yazid (kakak Muawiyah) bin Abu Sufyan.¹⁴¹⁰ Dia adalah Amir (komandan) yang berangkat ke negeri Syria bersama dengan 7.000 mujahidin. Para Amir lain dari pasukan Islam sampai di Syria dengan membawa pasukannya masing-masing.

Heraclius (Kaisar Romawi) sendiri berangkat menuju Homs lalu menyiapkan pasukan dalam jumlah besar dari Romawi Bizantium. Untuk menandingi para pemimpin umat Islam, Heraclius pun menetapkan pemimpin masing-masing bagi tiap-tiap kelompok pasukannya.

Melihat hebatnya kekuatan lawan, sebagian pasukan Muslim yang memiliki keimanan lemah diliputi kekhawatiran. Jumlah pasukan Muslim saat itu hanya 27 ribu. Melihat keadaan demikian, Hadhrat Amru bin al-‘Ash memberikan petunjuk supaya semua pasukan berkumpul di satu tempat karena dengan berkumpul, musuh tidak akan mudah untuk mengalahkan jumlah yang kecil. Beliau mengatakan, *إن الرأي الإجماع، وذلك أن مثلنا إذا اجتمع لم يغلب من قلة؛ وإذا نحن تفرقنا لم يبق الرجل منا في عدد يقرب*. “Meskipun kalian berjumlah sedikit dibanding lasykar musuh, namun jika kalian menyatu maka mereka tidak akan dapat mengalahkan kalian dengan mudah. Tetapi, jika kalian terpencar-pencar di bawah komandan masing-masing maka tidak akan tersisa dari kalian yang akan bermanfaat bagi pasukan lainnya karena setiap kelompok dari kita telah dihadapkan dengan pasukan-pasukan yang banyak.”

Maka dari itu, diputuskanlah supaya seluruh pasukan Muslim untuk berkumpul di kawasan Yarmuk. Petunjuk ini jugalah yang dikirimkan [via surat] oleh Hadhrat Abu Bakr kepada pasukan Muslim, beliau bersabda, *بأن اجتمعوا عسكرياً واحداً، وألقوا زحوف المشركين بزحف المسلمين، فإنكم أعوان الله؛ والله ناصر من نصرهن، وخاذل من كفره، ولن يؤتى مثلكم من قلة؛ وإنما يؤتى العشرة آلاف والزيادة على العشرة آلاف إذا أتوا من تلقاء الذنوب؛ فاحترسوا من الذنوب، واجتمعوا باليرموك متساندين وليصل كل رجل منكم بأصحابه*. “Menyatulah menjadi satu lasykar. Gempur dan gentarkanlah pasukan Musyrik dengan pasukan kalian. Jadilah penolong Allah Ta’ala karena Allah Ta’ala akan menolong siapa pun yang mencoba menolong-Nya dan akan menghinakan siapa pun yang mengingkari-Nya. Meskipun

1409 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 469, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa’d, Vol. 3, p. 284, Utbah bin Rabee’ah bin Khalid, Dar-Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 360, Utbah bin Rabee’ah bin Khalid, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1410 Yazid putra Abu Sufyan dari Banu Umayyah bin Abdusy Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrat Khalifah Umar menunjuk adiknya, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama anggota keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

sedikitnya jumlah kalian, kalian tidak akan mungkin dikalahkan jika kalian tetap beriman, bersatu dan berperang demi Allah Ta'ala. Jika sejumlah 10.000 orang atau lebih banyak lagi dari itu, bangkit untuk membela dosa keburukan menentang kalian maka mereka akan dikalahkan.

Janganlah kalian mengkhawatirkan soal jumlah kalian yang lebih sedikit. Sebab, jika kalian berjumlah 10.000 atau lebih dari itu tetapi kalian pendosa dan pelaku keburukan maka pasti kalian akan dikalahkan. Karena itu, jauhilah dosa, sucikanlah diri, ciptakanlah persatuan dan berjuanglah bersama di medan Yarmuk. Lakukanlah shalat berjamaah masing-masing dengan Amir kalian.”¹⁴¹¹

Dari Bulan Shafar sampai Rabiuts Tsani 13 Hijriyah (636 Masehi) pasukan Muslim mengepung pasukan Romawi namun saat itu pasukan Muslim belum mendapatkan kejayaan. Pada saat itu Hadhrrat Abu Bakr memerintahkan Hadhrrat Khalid bin Walid untuk berangkat bersama pasukannya dari Iraq ke Yarmuk. Saat itu Hadhrrat Khalid bin Walid menjabat sebagai Wali (Amir atau komandan juga Gubernur) wilayah Iraq.

Sebelum sampainya Hadhrrat Khalid, seluruh komandan berperang dengan membawa pasukannya masing-masing. Setelah sampainya Hadhrrat Khalid, ia memerintahkan untuk menetapkan satu komandan bagi semua pasukan gabungan. Atas hal itu kesemuanya, semua Amir (panglima pasukan) sepakat menetapkan Hadhrrat Khalid bin Walid sebagai Amir (komandan tertinggi di medan perang).

Diriwayatkan bahwa jumlah pasukan Romawi berjumlah sekitar 200.000 atau 240.000 orang menghadapi pasukan Muslim yang berjumlah 37.000 sampai 46.000 orang. Artinya, pasukan Muslim lebih kurang seperlima dari jumlah musuh. Gambaran kekuatan pasukan Romawi saat itu adalah 80.000 diantaranya diikat kakinya dan 40.000 diantaranya mengikat diri bersama-sama dengan rantai supaya selain berkorban jiwa tidak terpikir untuk kabur. Itu artinya, 120.000 pasukan Romawi diikat untuk tujuan berperang dan mati semata, tidak lebih dari itu. Sementara itu, 40.000 orang diantara mereka mengikat dirinya dengan kain satu dengan yang lain. Ada lagi 80.000 orang pasukan berjalan kaki (infanteri) dan 80.000 lainnya berkendara (kavaleri). Ikut serta juga banyak pendeta yang bertugas mengobarkan semangat pasukan.

Pada saat perang tersebut, Hadhrrat Abu Bakr sakit pada bulan Jumadil Ula dan wafat pada Jumadil akhirah. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Hadhrrat Khalid membagi pasukan Muslim kedalam kurdus-kurdus [batalion berisi lebih kurang 1.000 pasukan]. Jumlah kurdus ialah 36 sampai 40 buah kurdus namun mereka semua berperang dibawah komando satu komandan umum. **Diantara batalion tersebut, salah satunya yang ditetapkan sebagai pengawas adalah Hadhrrat Utbah bin Rabiah.**

Hadhrrat Khalid berkata, **إِنَّ عَدُوَّكُمْ كَثِيرٌ، وَلَيْسَ تَعْبِيَةً أَكْثَرَ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ مِنَ الْكُرَادِيْسِ**, “Jumlah musuh sangat banyak, namun dengan urutan seperti ini, pasukan Muslim akan tampak banyak dalam pandangan musuh.”¹⁴¹²

1411 Tarikhur Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya ath-Thabari, juzu ketiga (الجزء الثالث), bahasan tahun ke-13 Hijriyah (ثم دخلت سنة ثلاث عشرة), peristiwa yang terjadi pada tahun itu (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث). Pasukan-pasukan Muslim yang ada di berbagai wilayah dan di bawah pimpinan Amir (komandan) masing-masing melakukan kontak antar Amir via surat dan saling bermusyawarah. Mereka juga kontak via surat ke pusat (Khalifah) di Madinah.

1412 Ibnul Atsir dalam kitab al-Kaamil fit Taarikh (412 - 411 / 2 (الكامل في التاريخ عز الدين ابن الاثير، (ذكر وقعة اليرموك) bab rincian peristiwa perang Yarmuk (ذكر وقعة اليرموك). Amir Kurdus (komandan batalion) diantaranya ialah al-Qa'qa bin Amru, Abu Ubaidah bin Jarrah (kurdus pusat atau inti), Amru bin al-Ash, Syurahbil bin Hasanah, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahl, Yazid putra Abu Sufyan (Muawiyah, adiknya, ikut berperang juga. Ayah mereka, Abu Sufyan bin Harb dan istrinya, Hindun juga ikut. Abu Sufyan kehilangan satu buah biji matanya tertembak anak panah Romawi). Nama-nama terakhir

Keutamaan pasukan Muslim dapat diperkirakan bahwa terdapat sekitar 1000 sahabat yang pernah melihat wajah beberapa Rasulullah (saw). Diantara para Sahabat itu terdapat 100 orang sahabat yang pernah ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Terjadilah peperangan berdarah diantara kedua pasukan [Muslim dan Romawi].

Saat itu datanglah pengirim pesan (kurir) dari Madinah. Pasukan berkendara menghentikannya lalu kurir itu mengabarkan, “Semua baik-baik saja.”

Namun, kejadian sebenarnya adalah ia datang hendak mengabarkan kepada Amir (komandan pasukan yaitu Khalid) perihal kewafatan Hadhrat Abu Bakr. Orang-orang mengantarkan kurir tersebut kepada Hadhrat Khalid. Ia mengabarkan kewafatan Hadhrat Abu Bakr secara diam-diam dan mengabarkan juga, “Saya tidak mengatakan apa-apa kepada pasukan.”

Hadhrat Khalid bin Walid mengambil surat dari sang kurir dan memasukannya kedalam wadah tempat anak-anak panah karena beliau khawatir jika saja pasukan mengetahui kabar ini maka akan menyebar perasaan pesimisme (putus harapan) sehingga dapat mengganggu ketika berperang. Umat Muslim tetap teguh. Terjadi peperangan sampai sore dan akhirnya pasukan Romawi mulai berlarian. Pada perang tersebut 100.000 lebih pasukan Romawi yang mati dan total 3000 pasukan Muslim yang syahid pada peperangan tersebut. Salah satunya adalah Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl. Ketika Kaisar mendapatkan kabar kekalahan tersebut, ia segera melarikan diri dari Homs (Emesa) tempat ia berada saat itu.¹⁴¹³

Paska perang Yarmuk, pasukan Muslim terus menyebar sampai di negeri Syria dan dengan mudahnya dapat menguasai daerah-daerah Canisarein, Antaqiyah (Antiochia), Juma, Sarmin, Tezein, Korus, Tal A’zaz, Zaluk, Rabaan dan lain-lain.¹⁴¹⁴

Demikianlah para sahabat yang dapat saya sampaikan pada hari ini, mungkin akan dilanjutkan setelah bulan Ramadhan nanti insya Allah, Ramadhan juga akan dimulai pada minggu depan.

Setelah Sahlat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib Yth. Sahibzadi Sabiha Begum Sahibah. Almarhumah adalah cucu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Beliau putri sulung dari putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad putra Hadhrat Masih Mau’ud (as). Beliau adalah putri Hadhrat Mirza Rashid Ahmad dan istrinya Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrat Mirza Bashir Ahmad. Almarhumah ialah istri Sahibzada Mirza Anwar Ahmad, putra Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra). Almarhumah wafat pada tanggal 30 April di usia 90 tahun, di Tahir Heart Institute. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah juga merupakan istri khal (paman jalur ibu) saya.

Hadhrat Mirza Rashid Ahmad adalah putra Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib. Seperti yang telah saya katakan, beliau adalah putri Sayyidah Amatus Salam, putri sulung Hadhrat Mirza Bashir

mulai Shafwan hingga Yazid ialah penentang keras Islam pada masa Nabi saw hingga Fath Makkah. Sahabat awalin dan senior juga banyak yang ikut dan sebagian mereka sebagai prajurit biasa. Kaum wanita juga ada yang ikut di bagian belakang guna menahan dan mendorong kaum laki-laki yang lari bahkan bertempur diantaranya ialah Khaulah binti Azwar, ahli pedang dan tombak, Asma putri Abu Bakr dengan suaminya Zubair bin Awwam, Juwairiyah putri Abu Sufyan, Asma’ binti Yazid bin As-Sakan, Ummul Habib binti al-Ash, Arwa binti Abdul Muthalib bibi Nabi saw, Ummu Hakim istri Ikrimah dan lain-lain.

¹⁴¹³ Perang terjadi dalam 6 hari. Setelah mengamati jalannya peperangan dari Himsh (Homs), Kaisar Heraklius pulang ke ibukota Romawi Timur, Bizantium atau Konstantinopel (sekarang Istanbul). Sebelum pulang, di sebuah puncak bukit, sambil menghadap Suriah ia berkata, “Selamat tinggal selamanya, Suriah, provinsiku nan indah.”

¹⁴¹⁴ Tarikh al-Tabari, Vol. 4, pp. 53-63, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Khulafa-e-Rashideen, Shah Ma’een al-Deen Ahmad Nadwi, p. 126, Maktabah Rahmaniyyah, Lahore; Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2, p. 326, Sunnah 15, Dar-ul-Kitab al-Arabi, Beirut, 2012.

Ahmad. Pernikahan terakhir keluarga Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang dihadiri oleh Hadhrat Amma Jaan (Istri Hadhrat Masih Mau'ud as) adalah pernikahan almarhumah. Almarhumah juga merupakan kakak Sayyidah Asifah Begum, istri Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi (IV). Selain itu, ada seorang saudara dan tiga saudara.

Saudari Almarhumah, Muhtaramah (yth) Anisa Fauziah menulis, “Almarhumah merupakan putri sulung, untuk itu dalam mengambil banyak keputusan, orang tua menganggap keputusan almarhumah yang paling utama. Beliau juga orang yang sangat bijak, sehingga dipercaya oleh orang tua dan almarhumah pun selalu menjaga kepercayaan itu. Almarhumah juga menjaga adik-adik dengan baik dan berusaha memberikan tarbiyat yang baik.

Ketika diperbincangkan rencana mencari jodoh untuk salah seorang putra Hadhrat Muslih Mau'ud (ra), Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) bersabda, ‘Keluarga ini adalah keluarga yang baik, dua menantu saya juga berasal dari keluarga ini.’ (salah satunya yang tengah saya sampaikan saat ini dan satunya lagi adalah istri dari Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi) ‘Keduanya adalah menantu saya (Hadhrot Khalifatul Masih II ra) yang sangat penyayang dan menyatukan kedua keluarga.’”

Putra almarhumah menulis, “Ibu saya adalah seorang yang sangat sederhana, penolong orang miskin dan penuh simpati kepada orang lain, menjaga perasaan orang-orang yang membutuhkan, memperhatikannya dan penuh kasih sayang. Ketika mendengar keluhan orang-orang yang membutuhkan, beliau sering meneteskan air mata dan membantu mereka sebisa mungkin. Memang dalam keistimewaan ini tidak dilebih-lebihkan. Almarhumah memperlakukan para pekerja di rumah dengan sangat baik, bahkan seorang putri dari pekerja rumah tangga menulis: saya dirawat layaknya putri beliau sendiri. Ketika saya menikah saya mengharapkan hadiah pernikahan seperti yang beliau berikan kepada putri beliau, lalu almarhumah memberikan saya hadiah yang sama.”

Almarhumah meninggalkan tiga putri dan satu putra, beliau seorang Musiah. Jenazah beliau teah diurus kemarin dan dimakamkan di Bahesyti maqbarah. Semoga Allah ta'ala memberikan taufik kepada putra putri almarhumah untuk dapat mewarisi segala kebaikan almarhumah dan diberikan taufik untuk dapat hidup dengan penuh kasih sayang dan senantiasa terjalin dengan jemaat dan Khilafat.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 42)**

(Pembahasan Tiga Sahabat peserta perang Badr: Hadhrat Abdullah bin Thariq, Hadhrat Aqil bin Bukair, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 07 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/04 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, IslaMa’bad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Hari ini akan saya mulai lagi penyampaian mengenai para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang mengikuti perang Badr. Topik Sahabat yang akan saya sampaikan, **pertama Hadhrat Abdullah bin Thariq *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu***. Allamah Zuhri menerangkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Thariq azh-Zhafari (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ طَارِقِ الظَّفَرِيِّ) ikut serta pada perang Badr. Urwah bin az-Zubair menuliskan nama beliau Abdullah bin Thariq al-Balawi dan termasuk pendukung (sekutu) kaum Anshar (خليفة الأنصار، عبد الله بن طارق البلوي).¹⁴¹⁵

Sebagian orang berpendapat Hadhrat Abdullah bin Thariq al-Balawi adalah pendukung kabilah Banu Zhafar yang termasuk kalangan Anshar. Menurut Ibnu Hisyam beliau berasal dari Kabilah Baliyy (بليي) dan pendukung kabilah Banu Abd bin Razah.

Hadhrot Muattab bin Ubaid (مُعْتَب بن عبيد) adalah saudara seibu lain ayah dari Hadhrot Abdullah bin Thariq. Ibunda Hadhrot Abdullah bin Thariq berasal dari ranting Banu Adzrah, Banu Kahil. Hadhrot Abdullah bin Thariq dan Hadhrot Muattab bin Ubaid keduanya ikut serta pada perang Badr dan perang Uhud. Kedua bersaudara tersebut syahid pada peristiwa Raji’.

1415 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d. Allamah az-Zuhri ialah ilmuwan yang mencakup juga ahli sejarah dan hidup di zaman Umar bin Abdul Aziz. Urwah bin az-Zubair ialah putra Sahabat az-Zubair bin Awwam. Urwah juga sejarawan.

Hadhrat Abdullah bin Thariq termasuk 6 sahabat - atau menurut sebagian riwayat yang salah satunya adalah riwayat dari Bukhari, mereka 10 orang Sahabat - yang diutus oleh Rasulullah (saw) pada akhir 3 Hijri kepada beberapa orang dari kabilah Adhal dan Qarah untuk mengajarkan agama, Al-Quran dan ajaran syariat kepada mereka. Ketika beberapa sahabat tersebut sampai di daerah Raji', sebuah sumber mata air di kawasan Hijaz milik Kabilah Hudzail, di sana penduduk kabilah Hudzail melanggar janjinya lalu mengepung dan membunuh mereka. Sahabat tersebut berjumlah tujuh yaitu Hadhrat Ashim bin Tsabit (عاصم بن ثابت), Hadhrat Martsad bin Abi Martsad (مرثد بن أبي مرثد), Hadhrat Khubaib bin Adi (خبیب بن عدی), Hadhrat Khalid bin Bukair (خالد بن البكير), Hadhrat Zaid bin Datsanah (زيد بن الدثنة), Hadhrat Abdullah bin Thariq (عبد الله بن طارق) dan Hadhrat Muattab bin Ubaid (مُعْتَب بن عبيد) *radhiyallahu 'anhum*. Hadhrat Martsad bin Abi Martsad, Hadhrat Khalid, Hadhrat Asim dan Hadhrat Muattab bin Ubaid syahid di tempat. Sedangkan Hadhrat Khubaib, Hadhrat Abdullah bin Thariq dan Hadhrat Zaid memasukkan kembali senjatanya sehingga kaum kuffar menawan mereka dan membawa mereka ke Makkah.

Ketika sampai di kawasan Zhahraan, sebuah Wadi (lembah) yang berjarak 5 Mil dari Makkah, Hadhrat Abdullah bin Thariq melepas ikatan tali dari tangannya lalu mengangkat pedang. Melihat itu pihak Musyrikin langsung menjaga jarak dan melempari beliau dengan batu sehingga beliau syahid di tempat dan dimakamkan di Zhahraan.¹⁴¹⁶

Peristiwa Raji' terjadi pada bulan ke-36 paska Hijrah yakni bulan Safar. Hadhrat Hasan bin Tsabit dalam syairnya menggambarkan berkenaan dengan para sahabat tersebut:

وَإِنَّ لِطَارِقٍ وَإِنَّ دَثْنَةَ مِنْهُمْ ... وَأَفَاهُ ثُمَّ حِمَامُهُ الْمَكْتُوبُ

Wa ibnun li-Thaariq wabnu Datsanah minhum wa afaahu tsumma himaamahul maktuub.

صَلَّى إِلَهِ عَلَى الَّذِينَ تَتَابَعُوا ... يَوْمَ الرَّجِيعِ فَأَكْرَمُوا وَأُتِيبُوا

Shallal ilaahu 'alalladziina tataaba 'uu yaumar rajii' fa-ukrimuu wa utsiibuu

Arti bait pertama adalah Maut telah menemui Hadhrat Ibnu Datsanah dan Hadhrat Ibnu Thariq yang mana itu telah ditakdirkan selanjutnya Tuhan telah mencurahkan rahmat atas mereka yang telah syahid pada hari Raji' dengan mereka telah dianugerahi kemuliaan dan ganjaran.¹⁴¹⁷

Berkenaan dengan peristiwa Raji, saya telah menejelaskannya ketika menyampaikan kisah para sahabat terdahulu dan sebagiannya telah disampaikan barusan, berikut akan saya sampaikan secara singkat dari kisah lengkap yang telah ditulis Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra): "Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengerikan dari berbagai arah mengenai rencana serangan kaum Kuffar disebabkan kemenangan mereka pada perang Uhud. Mereka semakin berani dan semakin takabbur sehingga peluang ancaman bahaya dari mereka dirasakan sangat besar. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus satu grup yang berjumlah 10 orang sahabat pada bulan Shafar tahun 4 Hijriyah dan menetapkan Ashim bin Tsabit sebagai Amir (ketua)nya yang kepadanya diperintahkan untuk secara diam-diam pergi ke dekat Makkah untuk mencari informasi perihal kaum Quraisy dan

1416 Sirah Ibnu Hisyam h. 464, penerbit Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001 (سيرت ابن بشام صفحه 464 دار الكتب العلميه بيروت 2001ء); Usdul Ghaabah jilid 3, h. 284-285, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 (اسد الغابه جلد 3 صفحه 285-284 عبد الله بن طارق دار الكتب العلميه بيروت 2003); ath-Tabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 347, Abdullah bin Thariq dan saudara satu ibunya, Muattab bin Ubaid, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (صحيح البخارى كتاب الجهاد); Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad, h. 3045 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 347 عبد الله بن طارق و اخوه لأمه معتب بن عبيد دار الكتب العلميه 1990); Mu'jamul Buldaan jilid 4 h. 247, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut. (معجم البلدان جلد 4 صفحه 247 دار احياء التراث العربى). (باب هل يستأجر الرجل . حديث 3045 بيروت)

1417 Al-Isti'aaab fi Ma'rifaatil Ash-haab h. 928-929 (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Abdullah bin Thariq, Darul Jail, Beirut-1992 (عبد الله بن طارق، دار الجيل) (بيروت 1992).

melaporkannya kepada beliau (saw) mengenai rencana-rencana mereka dan keinginan-keinginan mereka.

Namun belum saja grup ini berangkat, beberapa orang dari Kabilah Adhal dan Qarah datang menghadap beliau dan menyampaikan, ‘Di dalam kabilah kami banyak sekali orang yang cenderung kepada Islam. Mohon tuan utus beberapa orang Sahabat tuan bersama kami untuk membaixatkan kami dan mengajarkan kami ajaran Islam.’

Hadhrat Rasulullah (saw) gembira demi mengetahui perihal keinginan mereka itu maka grup yang telah dipersiapkan untuk mencari informasi itu akhirnya dikirim untuk pergi dengan perwakilan kabilah Adhal tersebut. Namun, seperti yang di kemudian hari diketahui, orang-orang ini pendusta. Mereka datang di Madinah atas hasutan Banu Lihyan yang telah merancang strategi ini untuk membalas dendam kematian pemimpinnya Sufyan bin Khalid supaya dengan alasan itu umat Muslim keluar dari Madinah untuk berikutnya diserang.

Dalam hal ini Banu Lihyan telah mempersiapkan banyak sekali hadiah unta sebagai imbalan bagi orang-orang Banu Adhal dan Qarah. Ketika orang-orang kabilah Adhal dan Qarah sampai diantara Usfan dan Makkah lalu mereka mengabarkan secara diam-diam kepada Banu Lihyan, ‘Beberapa Muslim tengah datang bersama kami, datanglah kemari.’

Mendengar kabar itu, dua ratus pemuda Banu Lihyan yang diantaranya 100 pemanah meluncur untuk mengepung 10 orang pasukan Muslim dan menyergapnya pada satu tempat yang bernama Raji’. Bagaimana 10 orang dapat melawan 200 orang? Namun umat Muslim tidaklah diajarkan untuk menyerah. Jika terjadi kondisi seperti itu maka perintahnya jika dikepung ialah berperang. Kesepuluh sahabat tadi segera menaiki tempat ke ketinggian untuk bersiap melakukan perlawanan. Orang kafir yang bagi mereka mengelabui bukanlah suatu aib, membujuk pasukan Muslim untuk turun dari bukit dan mengatakan mereka berjanji tidak akan membunuh pasukan Muslim.

Ashim (ra) menjawab, ‘Kami tidak percaya dengan perjanjian kalian. Kami tidak dapat turun untuk ini.’ Selanjutnya, pasukan Muslim menengadahkan wajah ke langit dan mengatakan, **اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا** ‘Ya Allah, Engkau menyaksikan keadaan kami saat ini, kabarkanlah kepada Rasul Engkau perihal ini.’¹⁴¹⁸ Walhasil, Ashim dan sahabat yang lain melawan mereka dan syahid dalam peristiwa itu.’¹⁴¹⁹

Setelah sahabat tadi terbunuh sehingga yang tersisa tinggal Khubaib bin Adi, Zaid bin Datsanah dan Abdullah bin Thariq. Kaum kuffar yang sejak awal berkeinginan untuk membawa sahabat hidup-hidup lalu berteriak lagi mengatakan, “Turunlah kalian, kami berjanji tidak akan menyakiti kalian.”

Namun kali ini tiga sahabat tadi percaya dengan ucapannya terjebak dalam perangkap lalu turun ke bawah, namun ketika tiba di bawah, pihak kuffar mengikat mereka dengan tali busur panah sehingga ketiga sahabat tersebut tidak dapat tahan lagi lalu berkata, “Ini adalah bentuk pengingkaran janji kalian, entahlah apa yang akan kalian lakukan dengan kami.”

Abdullah menolak untuk ikut mereka lalu mereka menyeretnya untuk beberapa saat namun akhirnya dibunuh dan jenazahnya dibuang di sana. Sedangkan dalam riwayat lain, beliau melepaskan ikatan tangan lalu siap untuk bertarung namun mereka mensyahidkan beliau dengan melempari batu. Intinya dari kedua versi tersebut adalah beliau syahid pada saat itu dan jenazahnya dibuang di sana.

Dendam kaum Kuffar telah terbalaskan. Demi menyenangkan Quraisy dan keserakahan akan uang, mereka menyeret Khubaib dan Zaid lalu pergi ke Makkah. Sesampainya di Makkah, mereka

1418 Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid

1419 Sirat Khatamun Nabiiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 516

menjual kedua sahabat tersebut. Adapun Khubaib dibeli oleh anaknya Harits bin Amir bin Naufal, karena pada perang Badr, Harits telah dibunuh oleh Khubaib sedangkan Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah.

Hadhrat Khubaib inilah yang mengenainya terdapat riwayat bahwa ketika beliau tengah ditawan, ada seorang anak yang tengah bermain menghampiri beliau di rumah orang-orang kafir, lalu Hadhrat Khubaib mendudukkan anak tersebut dipangkuan. Melihat kejadian tersebut, ibu si anak tadi sangat khawatir. Hadhrat Khubaib mengatakan, “Tidak perlu khawatir! Saya tidak akan apa-apakan anak ini.”

Pada saat itu Hadhrat Khubaib tengah memegang pisau, karena itulah ibunya ketakutan. Demikianlah riwayat syahidnya Hadhrat Abdullah bin Thariq pada peristiwa Raji’ yakni beliau menolak untuk ikut bersama orang-orang kafir itu dan akhirnya bertarung di sana.¹⁴²⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Aqil bin Bukair (عاقِل بن البَكير الليثي) radhiyallahu Ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari kabilah Banu Sa’d bin Laits.¹⁴²¹ Nama asli beliau adalah Ghafil (orang yang lalai atau tuna ilmu), namun setelah beliau baiat, Rasulullah (saw) memberikan nama Aqil (berakal atau cerdas) kepada beliau. Dalam kebanyakan kitab sejarah menyebutkan bahwa nama ayah beliau adalah Bukair. Di dalam kitab-kitab lainnya tertulis Abu Bukair.

Pada zaman jahiliyah ayahanda beliau adalah pendukung leluhur Hadhrat Umar, Nufail bin Abdul Uzza. Begitu juga Bukair dan semua putranya adalah sekutu Banu Nufail. Hadhrat Aqil, Hazat Amir, Hadhrat Iyaz dan Hadhrat Khalid, keempat bersaudara ini adalah putra Bukair. Mereka baiat masuk Islam di Darul Arqam dalam satu waktu. Mereka semua adalah yang pertama baiat di Darul Arqam.

Mereka berempat berangkat hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka mengajak seluruh keluarga besar untuk berhijrah, sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam keluarga mereka dan pintu rumah pun dikunci. Mereka sekeluarga tinggal di rumah Hadhrat Rifa’ah bin Abdul Mundzir di Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Mubashir bin Abdul Mundzir. Beliau berdua syahid pada perang Badr. Menurut pendapat lain beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Mujadzar bin Ziyad.

Hadhrat Aqil disyahidkan oleh Malik bin Zuhair Jusyami (مالك بن زهير الجُشَمي) pada perang Badr dalam usia 34 tahun.¹⁴²²

Ibnu Ishaq mengatakan, “Selain mereka (Iyas, Aqil, Khalid dan Amir), sepengetahuan kami tidak ada empat bersaudara lainnya yang ikut serta dalam perang Badr.”¹⁴²³

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

1420 Sirat Khatamun Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 513-515 (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے) (صفحة 513 تا 515).

1421 Sirah Ibnu Hisyam h. 462-463, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2001.

1422 ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 208, Aqil bin Bukair, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah jilid 3, h. 113, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2008; Al-Ishabah jilid 3 h. 466, Aqil bin Bukair, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (الاصابه جلد 3) (صفحة 466, عاقِل بن البَكير، دار الكتب العلميہ بيروت 2005).

1423 Al-Ishabah jilid 1 h. 310, Iyas bin Bukair, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2005 (الاصابه جلد 1، صفحه 310، اياس بن البَكير، دار الكتب العلميہ) (بيروت 2005ء).

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ؟” “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenainya.” Mereka pun pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “يا رسول الله أنكح أختنا فلاناً” “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?” Mereka lalu pulang untuk merenungkannya.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, “Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lagi, “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?”

Beliau (saw) lalu bersabda, “أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ” “Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai seseorang yang telah dikabarkan sebagai penghuni surga oleh Allah ta’ala?”

Mereka pun mengatakan, “Baiklah!” Kemudian, mereka menikahkan saudarinya dengan Bilal.¹⁴²⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu*. Ayahanda beliau dalam riwayat selain disebut Haritsah bin Syarahil (حارثة بن شراحيل) juga disebutkan Haritsah bin Syurahbil. Ibunda beliau bernama Su’da Binti Tsalabah (سعدى بنت ثعلبة بن عبد بن عامر بن أفلت من بني) (معن بن من طيء). Hadhrat Zaid berasal dari Kabilah Banu Qudha’ah, kabilah sangat terpandang di Yaman.

Ketika Hadhrat Zaid masih kecil, dibawa ibu beliau untuk mengunjungi Makkah. Suatu ketika iring-iringan kendaraan Banu Qain (بنو القين) tengah lewat lalu mereka berhenti dan memasang tenda. Mereka menemukan Hadhrat Zaid yang saat itu masih kecil di depan tenda lalu mengambilnya (menculiknya). Mereka menjadikannya budak dan menjualnya di pasar Ukazh (سوق عكاظ) kepada Hakim bin Hizaam bin Khuwailid (حكيم بن حزام بن خويلد) seharga 400 dirham. Hakim bin Hizaam menghadiahkan Hadhrat Zaid kepada bibi beliau, Hadhrat Khadijah binti Khuwailid. Di kemudian hari, Hadhrat Khadijah mempersembahkan Hadhrat Zaid kepada Hadhrat Rasulullah (saw) bersama dengan budak-budak lainnya.¹⁴²⁵

Berdasarkan satu riwayat lain, “اشتراه من سوق حباشة فوهبته خديجة للنبي صلى الله عليه وسلم بمكة قبل النبوة” “Hadhrat Zaid masih berumur 8 tahun ketika dibeli lalu dibawa ke Makkah.”¹⁴²⁶

Ayah beliau sangat terpukul atas kehilangan Hadhrat Zaid. Beberapa masa kemudian, beberapa orang dari Banu Kalb pergi ke Makkah untuk ibadah haji. Mereka dapat mengenali Hadhrat Zaid. Hadhrat Zaid berkata kepada mereka, “أَحِنُّ إِلَى قَوْمِي وَإِنْ كُنْتُ نَائِبًا فَإِنِّي قَطِينُ الْبَيْتِ عِنْدَ الْمَشَاعِرِ فَكُفُّوا مَنِ الْوَجْدِ” “Sampaikan

1424 Ath-Thabaqaat karya Ibn Sa’d ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 3 h. 126, golongan peserta Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), mereka yang berasal dari Banu Taim bin Murrah bin Ka’b (وَمِنْ بَنِي تَيْمٍ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ), Bilal bin Rabah, Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut-Lebanon, 1996.

1425 ‘Umdatul Qari syarh (komentar atas) Shahih al-Bukhari, bahasan jenazah (كتاب الجنائز), bab duduk saat terkena musibah dan terlihat raut muka kesedihan (بَابُ مَنْ جَلَسَ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ يُعْرِفُ فِيهِ الْخُزْنَ), nomor 1250.

1426 Usdul Ghaabah (129 ص أسد الغابة 2). Tentang awal mula Zaid tinggal di rumah Khadijah setidaknya ada tiga riwayat dalam Usdul Ghaabah: 1. Dibeli oleh Hakim bin Hizaam bin Khuwailid dari pedagang budak di pasar Ukazh lalu dihadiahkan kepada bibinya, Khadijah binti Khuwailid; 2. Dibeli oleh Khadijah di Pasar Habasyah lalu ia hadiahkan kepada Nabi Muhammad (saw), dirawatnya lalu diangkat anak. 3. Dilihat Nabi Muhammad (saw) di Bathha sedang ditawarkan oleh pedagang budak. Nabi (saw) pulang menceritakannya kepada Khadijah dan Khadijah membelinya.

kepada keluarga saya bahwa saya tinggal bersama dengan sebuah keluarga terpendang dari Banu Ma'ad di dekat Ka'bah. Maka dari itu, tidak perlu bersedih.”¹⁴²⁷

Mereka menyampaikan kabar tersebut kepada ayah Hadhrrat Zaid. Ayah beliau berkata, “Demi Tuhan Kabah! Apakah benar itu anak saya?”

Mereka pun menjelaskan ciri-cirinya. Setelah itu ayah dan paman beliau berangkat ke Makkah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk membebaskan Hadhrrat Zaid dengan sejumlah uang. Rasulullah (saw) memanggil Hadhrrat Zaid dan meminta pendapatnya. Namun, Hadhrrat Zaid menolak untuk pergi bersama dengan ayah dan pamannya.¹⁴²⁸

Berkenaan dengan riwayat selengkapnya, Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Setelah Hadhrrat Khadijah menikah dengan Rasulullah (saw), beliau paham bahwa beliau adalah seorang hartawan sedangkan Rasulullah (saw) adalah seorang yang sederhana. Hadhrrat Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas dan bijak. Beliau berpikir bahwa Rasulullah (saw) mungkin akan merasa enggan untuk meminta sesuatu dari beliau ketika memerlukan sehingga menjalani kehidupan seperti itu akan sulit. Jika semua harta dipersembahkan kepada Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) tidak akan merasa istrinya telah memberikannya kepadanya sehingga beliau (saw) dapat membelanjakan harta itu sekehendaknya.

Beberapa hari berlalu paska pernikahan, Hadhrrat Khadijah berkata kepada Rasul, ‘Jika Anda mengizinkan, saya ingin menyampaikan satu usulan.’

Rasul bersabda, ‘Silahkan.’

Hadhrrat Khadijah berkata, ‘Saya telah memutuskan untuk menghadiahkan semua harta kekayaan dan budak belian kepada anda. Semua itu nantinya akan menjadi milik anda. Jika Anda berkenan menerimanya, saya akan merasa bahagia dan beruntung.’

Setelah mendengar usulan tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Apakah keputusan ini telah Anda pertimbangkan secara matang? Jika Anda menyerahkan semua harta maka kepemilikannya akan beralih kepada saya.’

Hadhrrat Khadijah berkata, ‘Saya telah memikirkannya matang-matang dan saya paham inilah cara terbaik untuk mengarungi kehidupan dengan tenang.’

Rasul bersabda, ‘Silahkan pikirkan lagi.’

Hadhrrat Khadijah berkata, ‘Saya telah mempertimbangkan segala sesuatunya.’

Rasul bersabda, ‘Jika Anda telah memikirkannya matang-matang untuk memberikannya kepada saya maka saya tidak menyukai jika ada orang selain saya yang mendapat sebutan budak belian. Pertama, saya akan memerdekakan seluruh budak belian.’

Hadhrrat Khadijah berkata, ‘Sekarang mereka sudah menjadi milik Anda. Silahkan lakukan sesuai kehendak Anda.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) sangat bahagia. Rasulullah (saw) pun pergi menuju Ka'bah untuk mengumumkan, ‘Khadijah telah menyerahkan semua harta kekayaan dan budak beliannya kepada saya. Saya akan memerdekakan semua budak belian ini.’”

1427 Nihayatul Arab fi Fununil Adab oleh Numairi. (نهاية الأرب في فنون الأدب 1-16 مع الفهارس ج7). Ma'ad yang dimaksud dalam kalimat Hadhrrat Zaid ialah salah seorang leluhur Nabi Muhammad (saw) bernama Ma'ad bin Adnan, keturunan Ismail bin Ibrahim. Hadhrrat Zaid menyebut nama Ma'ad mengingat Ma'ad juga mempunyai keturunan banyak di kalangan Arab Yaman. Beberapa Kabilah Yaman bersatu dalam satu jalur silsilah dengan bangsa Quraisy pada Ma'ad. Hadhrrat Zaid berkata kepada kaumnya itu dalam nada sajak.

1428 Siyarush Shahaabah jilid dua h. 165-168, Zaid bin Haritsah, Dar Isyaat Karachi-Pakistan (سير الصحابه جلد دوم صفحہ 165 تا 168 زيد بن حارثہ مطبوعہ دار (اشاعت کراچی).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Pada masa ini, jika ada orang yang mendapatkan harta, ia akan mengatakan, 'Ayo beli motor, membangun rumah mewah, atau piknik ke Eropa.'

Begitu juga dalam pengamatan saya saat ini dalam beberapa perkara, jika ada seorang istri yang memberikan hartanya kepada suami maka sang suami selain menggunakan untuk memenuhi hasrat keinginannya lalu ia akan menolak untuk memenuhi hak-hak si istri sehingga istrinya menjadi tak berdaya. Si suami berpikiran, 'Sekarang harta tersebut sudah menjadi milik saya. Saya akan menganggap istri saya sebagai budak saja.'

Namun, bagaimana *maqam* dan pemikiran Hadhrat Rasulullah (saw) dalam hal ini yaitu beliau membelanjakan harta demi agama dan untuk mencari ridha Allah Ta'ala. Begitu juga, beliau (saw) menghapus kebiasaan masa itu untuk memperbudak manusia sehingga budak-budak belian beliau merdekakan. Walhasil, hasrat yang timbul dalam benak beliau adalah, 'Para hamba Allah Ta'ala yang memiliki akal dan pikiran seperti diri saya ini, kenapa pula harus menjadi budak belian.' Hal ini menjadi suatu peristiwa yang tidak hanya aneh bagi bangsa Arab bahkan bagi dunia. Namun hal yang aneh tersebut diumumkan oleh Rasulullah (saw) dan dengan perbuatan itu beliau membuktikan kedemawanan yang luar biasa setelah mendapatkan harta tersebut.

Ketika Rasulullah (saw) mengumumkannya, semua budak belian yang beliau miliki pergi, yang tersisa hanya Zaid yang dikemudian hari dikenal sebagai putra beliau. Hadhrat Zaid datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, 'Tuan telah memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari tuan, saya ingin tinggal bersama dengan tuan.'

Rasulullah (saw) mendesak Hadhrat Zaid untuk kembali ke kampung halamannya dan hidup bersama dengan keluarganya. Namun Hadhrat Zaid berkata, 'Kecintaan dan ketulusan yang saya lihat dalam diri tuan telah menjadikan tuan sebagai orang paling saya cintai.'

Zaid berasal dari keluarga kaya, namun perampok telah menculik beliau ketika beliau masih kecil lalu beliau dijual dari satu orang ke orang lain dan akhirnya menjadi milik Hadhrat Khadijah. Ayah dan paman beliau sangat khawatir lalu mencari beliau. Awalnya yang mereka ketahui Hadhrat Zaid berada di wilayah Romawi, lalu pergilah mereka ke sana. Belakangan diketahui bahwa beliau berada di Arab lalu pergilah mereka ke Arab. Kemudian, mereka mendapat kabar bahwa beliau berada Makkah lalu pergi ke Makkah dan akhirnya diketahui beliau tinggal bersama Rasulullah (saw).

Mereka datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, 'Kami datang kepada tuan karena mendengar kemuliaan dan kedermawanan tuan. Budak belian yang tinggal di rumah tuan adalah anak saya. Berapapun harga yang tuan tetapkan saya siap untuk membelinya kembali. Mohon merdekakan dia. Ibunya sudah tua, disebabkan oleh sedihnya perpisahan dengan Zaid membuat matanya tidak dapat melihat lagi. Merupakan kebaikan tuan, jika tuan berkenan untuk memerdekakannya dengan mengambil sejumlah uang dari saya.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Putra Anda bukanlah budak saya. Saya telah membebaskannya.' Rasulullah (saw) memanggil Zaid dan bersabda, 'Ayah dan pamanmu datang kemari untuk menjemputmu. Ibumu sudah tua dan tak dapat melihat lagi karena menangis terus menerus. Kamu sudah bebas, bukan budak saya dan bisa pergi dengan mereka.'

Hadhrat Zaid menjawab, 'Memang Anda telah memerdekakan saya, namun saya tidak mau berpisah dari anda. Saya menganggap diri saya sebagai hamba sahaya Anda.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Ibumu sangat menderita karena perpisahan ini. Ayah dan pamanmu datang dari tempat sangat jauh kemari untuk menjemputmu, pergilah dengan mereka.'

Ayah dan paman beliau pun terus merayunya namun Hadhrat Zaid menolak untuk pergi bersama mereka dan berkata, ‘Memang Anda adalah ayah dan paman saya dan Anda sangat mencintai saya, namun jalinan yang sudah terbina antara saya dengan beliau, sekarang tidak mungkin terputus lagi. Memang saya sangat sedih mendengar penderitaan ibu saya, namun saya pun tidak akan dapat hidup jika berpisah dari Muhammad.’

(Memang di satu sisi saya sedih mengetahui ibu menderita, namun kesedihan saya akan lebih besar lagi dari itu jika saya pergi meninggalkan Rasulullah (saw).)

Setelah mendengar ucapan Zaid tersebut, Rasulullah (saw) segera berangkat ke Ka’bah dan mengumumkan, ‘Sejak saat ini saya angkat Zaid sebagai anak dengan melihat bukti kecintaan yang telah Zaid perlihatkan kepada saya.’

Mendengar hal itu ayah dan paman Zaid sangat bahagia lalu pulang dengan hati yang bahagia karena mereka berdua menyaksikan sendiri bahwa Zaid hidup dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan. Walhasil, bukti kesempurnaan akhlak Rasulullah (saw) yakni ketika Zaid menampilkan kesetiaan lalu Rasulullah (saw) memberikan balasan kebaikan dengan cara yang luar biasa.”¹⁴²⁹

Berkenaan dengan kejadian tersebut dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin dijelaskan, “Ketika ayah dan paman beliau datang untuk menjemput beliau, Rasulullah (saw) bersabda kepada Zaid, ‘Saya dengan senang hati mengizinkan kamu ikut bersama ayahmu.’

Zaid menjawab, ‘Saya tidak akan pernah meninggalkan tuan yang bernilai di mata saya dibandingkan ayah dan paman saya.’

Ada satu pokok bahasan baru di sini, yakni mendengar ucapan itu ayahanda Zaid mengatakan dengan nada marah, ‘Apakah kamu lebih memilih perbudakan daripada kebebasan? Kami datang untuk menjemputmu, namun kamu malah lebih memilih untuk menjadi hamba sahaya?’

Zaid mengatakan, ‘Ya, karena saya telah melihat keistimewaan di dalam diri beliau sehingga saya tidak bisa mengutamakan siapa pun diatas beliau.’

Setelah mendengar jawaban Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) langsung bangkit dan mengajak Zaid ke Ka’bah lalu mengumumkan dengan suara lantang, *اشْهَدُوا أَنَّ زَيْدًا ابْنِي، يَرِثُنِي وَأَرِثُهُ*, ‘Jadilah kalian semua sebagai saksi bahwa sejak hari ini saya merdekakan Zaid dan saya jadikan ia sebagai anak saya.’

Meskipun sebelumnya pun telah merdeka, namun Rasulullah (saw) mengumumkan lagi di hadapan publik, ‘Zaid akan menjadi pewaris saya dan saya akan menjadi pewarisnya.’¹⁴³⁰

Setelah disampaikan pengumuman pada hari itu, bukan lagi menyebut Zaid bin Haritsah, tetapi mulai menyebutnya Zaid bin Muhammad. Namun paska hijrah, turun perintah dari Allah ta’ala bahwa tidaklah jaiz (tidak benar) menjadikan anak angkat sebagai anak. Setelah itu Zaid kembali lagi disebut dengan nama Zaid bin Haritsah. Namun, perlakukan dan kasih sayang Rasulullah (saw) terhadap khadim yang setia itu sama seperti sebelumnya bahkan hari demi hari semakin meningkat. Bahkan setelah kewafatan Hadhrat Zaid, Rasulullah (saw) memperlakukan putra Zaid, Usamah bin Zaid yang terlahir dari perut khadimah Rasulullah (saw) yaitu Ummu Ayman sama seperti terhadap Zaid, ayahnya.”¹⁴³¹

1429 Tafsir Kabir jilid 10 halaman 334-335 (صفحة 334-335 جلد 10 تفسير كبير).

1430 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (- الطبقة الأولى في البدرين من المهاجرين والأنصار - ج 3 - طبقات ابن سعد).

1431 Sirat Khatamun Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 110-111. Nabi (saw) menikahkan Zaid bin Haritsah dengan Ummu Ayman saat di Makkah. Ummu Ayman ialah ibu Usamah. Nabi (saw) menikahkan Zaid dengan Zainab bint Jahsy yang kemudian bercerai. Zaid lalu menikah dengan Ummu Kultsum binti Uqbah yang melahirkan Zaid bin Zaid dan Ruqayyah binti Zaid. Selanjutnya, beliau bercerai juga. Kemudian,

Diantara keistimewaan Zaid, salah satunya adalah diantara sekian banyak sahabat, hanya nama beliau saja yang dengan jelas disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁴³² Dalam satu riwayat, saudara Hadhrat Zaid yang lebih tua yaitu Hadhrat Jabalah bin Haritsah (جبله بن حارثه) meriwayatkan, **قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ** “Saya menghadap kepada Rasulullah (saw) dan memohon supaya Rasulullah (saw) mengizinkan Zaid ikut bersama saya.” (Mungkin ini terjadi lagi di kemudian hari.)

Beliau (saw) bersabda, **هُوَ ذَا ، قَالَ : فَإِنْ انْطَلَقَ مَعَكَ لَمْ أَمْنَعَهُ** “Saudara Anda ada di depan Anda. Jika ia ingin pergi, saya tidak akan melarangnya.”

Hadhrt Zaid mengatakan, **لَا وَاللَّهِ! لَا أُخْتَارُ عَلَيْكَ أَحَدًا أَبَدًا** “Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan pernah mengutamakan sesuatu lain melebihi tuan.”

Hadhrt Jabalah mengatakan, **فَرَأَيْتَ رَأْيَ أَخِي أَفْضَلَ مِنْ رَأْيِي** “Selanjutnya, saya berpandangan gagasan adik saya lebih baik dari pada saya.”¹⁴³³

Berkenaan dengan saudara beliau terdapat satu riwayat, Hadhrt Jabalah yang lebih tua dari Hadhrt Zaid suatu ketika pernah ditanyakan kepada beliau, **أَنْتَ أَكْبَرُ أَمْ زَيْدٌ؟** “Diantara Anda berdua siapa yang lebih hebat? Anda atukah Zaid?”

Beliau mengatakan, **زَيْدٌ أَكْبَرُ مِنِّي، وَأَنَا وُلِدْتُ قَبْلَهُ** “Zaid lebih hebat dari saya. Saya hanya terlahir lebih dulu dari dia.”¹⁴³⁴ Maksud beliau adalah Hadhrt Zaid lebih *afdhal* (utama) dari beliau disebabkan masuk Islam lebih dulu.

Hadhrt Abdullah bin Umar (ra) (**عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -**) meriwayatkan, **أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلَّا زَيْدَ ابْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ {ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ}.** “Dahulu kami biasa memanggil hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw) yang bernama Zaid bin Haritsah (Zaid putra Haritsah) dengan sebutan Zaid bin Muhammad (Zaid putra Muhammad) hingga turunlah ayat Al-Quran (Surah al-Ahzaab ayat 6), **فَإِنْ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ**، **فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ** ^٤ **وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ** ^٥ **وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا** ‘*Ud'uuhum li-aabaaihim huwa aqsathu indallaahi...*’ – Artinya, ‘Panggillah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah.’¹⁴³⁵

Hadhrt Bara meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt Zaid, **أَنْتَ أَحْوَنَا وَمَوْلَانَا** ‘*Anta akhuunaa wa maulaanaa*’ – “Anda adalah saudara dan sahabat kami.”¹⁴³⁶

Zaid menikah dengan Durrah binti Abu Lahab bin Abdul Muththalib yang juga lalu bercerai. Selanjutnya, Zaid menikah dengan Hindun binti Awwam, saudari Zubair bin Awwam. (Referensi: Kitab al-Ishabah).

1432 Surah al-Ahzaab ayat 38: **وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ** ^١ **فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ** ...Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)...

1433 Sunan at-Tirmidzi atau Jami' at-Tirmidzi (جامع الترمذي), Kitab tentang Berbagai Keutamaan (أبواب المناقب), bahasan keutamaan Zaid bin Haritsah (باب مناقب زيد بن حارثة رضي الله عنه). Tercantum juga dalam Kanzul 'Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37065,

Kanz العمال جلد 13 صفحہ 397 باب فضائل الصحابه حرف الزاى زيد بن حارثة حديث 37065 مطبوعه مؤسسة الرسالة (بيروت 1985).

1434 Al-Ishabah dan ar-Raudh al-Anf fi syarh as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam jilid 3 h. 19, Islamnya Zaid, Darul Kutub al-Jadidah (الروض الانف في شرح السيرة النبوية لابن هشام جلد 3 صفحہ 19 اسلام زيد، دارالكتب الحديث).

1435 Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur'an, bab ud'uuhum li-aabaa-ihim huwa aqsathu 'indaLlahi (باب ادعوهم لآبائهم هو اقسط عند الله), 4782.

1436 Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (باب كيف يكتب هذا ما صالح فلان بن فلان. وفلان بن فلان وإن) (لم يُسئبه إلى قبيلته، أو نسبه), no. 2699.

Dalam riwayat lainnya dijumpai juga kalimat, *يَا زَيْدُ، أَنْتَ مَوْلَايَ، وَمَنِي وَإِلَيَّ وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ*, ‘Ya Zaidu, anta maulaaya wa minnii wa ilayya wa ahabban naasi ilayya.’ – Artinya, “Wahai Zaid, Anda adalah kawan saya dan dari saya. Anda paling saya sayangi diantara semua orang.”¹⁴³⁷

Hadhrat Abdullah ibnu Umar meriwayatkan, *أَنَّهُ فَرَضَ لِأَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فِي ثَلَاثَةِ آلَافٍ وَخَمْسِمِائَةٍ وَفَرَضَ لِعُمَرَ بْنِ الْعُرَيْبِ فِي ثَلَاثَةِ آلَافٍ* “Beliau (Ayah saya sebagai Khalifah) menetapkan tunjangan lebih besar kepada Hadhrat Usamah bin Zaid dibandingkan dengan saya.” (Yang meriwayatkan adalah putra Hadhrat Umar sendiri. Usamah adalah putra Hadhrat Zaid.)

Saya bertanya, *لِمَ فَضَّلْتَ أُسَامَةَ عَلَيَّ فَوَاللَّهِ مَا سَبَقَنِي إِلَى مَشْهَدٍ*, ‘Kenapa tunjangannya lebih banyak?’

Hadhrat Umar menjawab, *لَأَنَّ زَيْدًا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبِيكَ وَكَانَ أُسَامَةُ أَحَبَّ إِلَيَّ* ‘Ayah Usamah (Zaid) lebih dicintai Rasulullah (saw) dari ayahmu (Umar). Usamah lebih dicintai Rasulullah (saw) dari padamu (Abdullah bin Umar)...’ Hadhrat Umar bersabda mengenai dirinya sendiri, “Rasulullah (saw) lebih mencintai Hadhrat Zaid dibanding diriku.”¹⁴³⁸

Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Hadhrat Zaid, hamba sahaya yang dibebaskan Rasulullah (saw) adalah orang pertama yang beriman dari kalangan pria dan mendirikan shalat.¹⁴³⁹

Dalam menjelaskan hal tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Allah Ta’ala menganugerahkan kepada Hadhrat Muhammad rasul Allah (saw) berupa pengikut dari berbagai kalangan. Utsman, Thalhah dan Zubair berasal dari keluarga terpandang di Makkah. Jika ada yang melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) hanya disertai oleh orang-orang dari kalangan rendah dan tidak ada dari kalangan keluarga terpandang yang menerima beliau (saw) maka untuk menjawabnya terdapat Utsman, Thalhah dan Zubair yang akan menyatakan, ‘Kami berasal dari keluarga terpandang.’

Sebaliknya, jika ada yang berkeberatan dengan mengatakan, ‘Rasulullah (saw) hanya mengumpulkan beberapa petinggi saja, sementara kalangan miskin yang merupakan mayoritas di dunia ini tidak ada yang menerimanya.’ Sebagai jawaban atas pernyataan tersebut terdapat Zaid, Bilal dan yang lainnya.

Jika ada yang melontarkan keberatan bahwa pengikut Nabi (saw) hanya kalangan muda saja dan yang baiat kepada beliau (saw) hanya kalangan pemuda saja maka kita dapat menjawabnya bahwa Abu Bakr bukan pemuda yang tidak berpengalaman. Bagaimana beliau menerima Rasulullah (saw)?

Jadi, mereka dalam corak apapun selalu berusaha mencari-cari alasan untuk melontarkan keberatan, namun setiap orang dari para sahabat Rasulullah (saw) tampil sebagai bukti hidup untuk membantah keberatan-keberatan tersebut dan ini merupakan karunia sangat besar Allah ta’ala yang menyertai Rasulullah (saw).

Hal inilah yang diisyaratkan dalam firman-Nya, *وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزْرَكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ*, ‘*Wa wadha’naa ‘anka wizraka alladzii anqadha zhahraka*’, ‘Wahai Muhammad! Apakah dunia tidak melihat bagaimana telah Aku berikan kepada engkau segala sarana yang membuat seseorang di dunia ini unggul dan sukses. Jika seseorang di dunia ini menang berkat bantuan para pemuda yang rela

1437 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d. Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 2 صفحہ 497 دارالکتب العلمیة بیروت 1995ء).

1438 Sunan at-Tirmidzi, bab (باب مَنَاقِبِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah jilid 2 h. 497, Zaid bin Haritsah, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1995.

1439 Kanzul ‘Ummal jilid 13, h. 397, bab keutamaan Shahabat Zaid bin Haritsah, hadits 37063, Penerbit Muassasah ar-Risalah, Beirut-Lebanon (كنز العمال جلد 13 صفحہ 397 باب فضائل الصحابه زيد بن حارثه حديث 37063 مطبوعه مؤسسة الرسالة بيروت).

berkorban, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini biasa kalah dengan akal orang tua berpengalaman, engkau pun memilikinya. Jika orang-orang di dunia ini kalah disebabkan melawan pengaruh keluarga-keluarga terpendang, engkau pun memilikinya. Jika dunia selalu menang berkat pengorbanan rakyat jelata, maka engkau pun dikelilingi para hamba sahaya. Lantas bagaimana mungkin engkau akan kalah dan orang-orang Makkah menang dalam melawanmu.’

Jadi, ayat * *وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ * الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ* ‘*Wa wadha’naa ‘anka wizraka alladzii anqadha zhahraka*’ artinya, “Kami mengangkat beban yang telah mematahkan pinggang engkau. Engkau mengarahkan pandangan pada tugas-tugas ini lalu berkata dengan penuh keheranan, ‘Bagaimana saya akan dapat melakukan tugas ini?’ Sejak hari pertama saja Kami telah menganugerahkan lima (5) wazir (menteri) kepada Engkau. Kami telah menganugerahi engkau tiang Abu Bakr untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Khadijah untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Ali untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Zaid untuk menegakkan atap bangunan Islam. Kami telah menganugerahi engkau tiang Waraqah bin Naufal untuk menegakkan atap bangunan Islam. Dengan demikian, beban yang sebelumnya engkau angkat sendiri, sekarang telah diangkat oleh mereka semua.”¹⁴⁴⁰

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan, “Empat orang yang mendapatkan kesempatan untuk menyerap manfaat dari jalinan hubungan dengan Nabi (saw) dibandingkan orang-orang selain mereka telah beriman kepada beliau yaitu Khadijah istri beliau, Ali sepupu beliau, Zaid budak yang dimerdekakan oleh beliau dan Abu Bakr kawan beliau. Dalil terkuat yang membuat baiatnya mereka adalah Nabi (saw) tidak mungkin berdusta. Mereka semua adalah orang-orang terdekat beliau.”¹⁴⁴¹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad radhiyAllahu ta’ala ‘anhu menulis mengenai baiatnya Hadhrat Zaid bin Haritsah, “Ketika Nabi Muhammad (saw) mulai menyebarkan misinya, yang pertama menerima adalah Hadhrat Khadijah (ra), istri beliau yang tidak bimbang sekejap pun. Tetapi, mengenai siapa yang pertama baiat dari kalangan pria terdapat perbedaan pendapat diantara para sejarawan. Sebagian mengatakan Hadhrat Abu Bakr Abdullah bin Abi Qahafah. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Ali yang saat itu masih berusia 10 tahun. Sebagian lagi mengatakan Hadhrat Zaid bin Haritsah, hamba sahaya yang dibebaskan oleh Rasulullah (saw). Namun demikian, kita berpendapat bahwa perselisihan itu sia-sia-saja. Hadhrat Ali dan Hadhrat Zaid bin Haritsah tinggal di dalam satu rumah bersama Rasulullah (saw) layaknya putra beliau sendiri yang memang akan beriman kepada Rasulullah (saw), bahkan mungkin saja tidak diperlukan lagi adanya pernyataan baiat secara lisan dari mereka. Jadi, tidaklah perlu untuk menyebut nama mereka.

Selebihnya, semua pihak telah sepakat Hadhrat Abu Bakr termasuk awal dan bersegera mengimani Nabi (saw).¹⁴⁴² Artinya, beliau (ra) ialah yang pertama mengimani Nabi (saw) dari kalangan orang berumur, dinilai dewasa dan berpengalaman dilihat dari segi dunia. (Ada juga anak-anak yang cerdas dan dinilai bijak oleh dunia pada saat itu.) Walhasil, empat orang yaitu tiga pria dan satu wanita yang baiat pertama kali kepada Rasulullah (saw), mereka memiliki kedudukan amat penting seperti disabdakan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra).

Dalam perjalanan ke Thaif pun, Hadhrat Zaid menyertai Rasulullah (saw). Thaif adalah daerah sangat subur yang terletak di sebelah tenggara Makkah berjarak sekitar 36 mil. Di sana tumbuh

1440 Tafsir Kabir jilid 9 halaman 140 (تفسير كبير جلد 9 صفحه 140).

1441 Lawatan ke Eropa, Anwarul ‘Uluum jilid 8 h. 543 (543 صفحه 8). (دوره یورپ، انوار العلوم جلد 8 صفحه 543).

1442 Sirat Khatamun Nabiyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 121.

kacang-kacangan yang berkualitas tinggi. Pada masa itu yang menempati daerah tersebut adalah kabilah Tsaqif.¹⁴⁴³

Paska kewafatan Hadhrat Abu Thalib, kaum Quraisy mulai melakukan penganiayaan lagi kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) berangkat ke Thaif bersama Zaid bin Haritsah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 10 Nabawi dan beberapa hari terakhir bulan syawal. Rasulullah tinggal 10 hari di Thaif. Beliau (saw) mengunjungi seluruh tokoh Thaif, namun tidak ada seorang pun yang menerima seruan beliau.

Ketika para pemuka mereka khawatir pada pemuda dan masyarakat umum akan baiat kepada Rasulullah (saw), mereka mengatakan, “Wahai Muhammad! Keluarlah dari daerah kami! Tinggallah di tempat dimana orang menerima pendakwaan anda.”

Lalu mereka menghasut para berandalan di daerah itu untuk menyerang Rasulullah (saw) sehingga mulailah mereka melempari Rasulullah (saw) dengan batu. Darah bercucuran hingga ke kedua telapak kaki beliau. Hadhrat Zaid bin Haritsah terus berusaha untuk menangkis batu-batu yang akan mengenai Nabi (saw) sehingga menyebabkan kepala beliau terkena banyak luka.¹⁴⁴⁴

Masih banyak riwayat yang rinci mengenai Hadhrat Zaid yang insya Allah akan saya sampaikan pada khotbah mendatang.

1443 Mu'jamul Buldaan jilid 3 h. 241, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut.(241 معجم البلدان جلد 3 صفحہ); Lughatul Hadits (لغات الحديث جلد 3 صفحہ 46 كتاب)

1444 ath-Thabaqaat al-Kubra jilid 1 h. 165, kepergian Rasulullah ke Thaif, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى جلد اول صفحہ)
165) ذكر سبب خروج رسول الله ﷺ الى الطائف مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990ء

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 43)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 14 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/11 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada Khotbah Jumat lalu saya tengah membahas berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrat Zaid bin Haritsah (زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ). Di dalamnya dijelaskan pula perihal perjalanan ke kota Thaif yang mana beliau ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perjalanan tersebut.

Saya akan jelaskan lebih lanjut perihal perjalanan Rasulullah (saw) ke Thaif yang saya ambil dari buku Sirat Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Ra: “Setelah keluar dari Syi’b Abi Thalib (lembah Abu Thalib), Hadhrat Rasulullah (saw) menempuh perjalanan ke Thaif. Setelah boikot mereda dan Rasulullah (saw) mendapatkan kebebasan sampai batas tertentu untuk bergerak, beliau bermaksud untuk berangkat ke Thaif guna menyeru penduduk di sana kepada Islam.¹⁴⁴⁵

Thaif merupakan daerah terkenal yang terletak di sebelah tenggara dan berjarak 40 mil dari Makkah dan pada masa itu berpenduduk Banu Tsaqif. Jika kita kesampingkan dulu keistimewaan Ka’bah, seolah-olah Thaif ini merupakan tempat yang setingkat dengan Makkah dari sisi perkotaan. Kota tersebut dihuni banyak pembesar dan hartawan. Penduduk Makkah sendiri mengakui keistimewaan ini sebagaimana terdapat ucapan penduduk Makkah yang Allah Ta’ala kutip dalam Al-Quran, () وَمَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ () ‘Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada orang besar dari kedua kota itu?’ *Az-Zukhruf (43:32)*

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat ke Thaif pada bulan syawal 10 Nabawi.¹⁴⁴⁶ Di beberapa riwayat disebutkan beliau (saw) berangkat sendiri.¹⁴⁴⁷ Pada beberapa riwayat lainnya

1445 Syi’b Abi Thalib ialah lembah tempat tinggal umat Muslim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib pada tahun ke-7 s.d. 10 Bi’tsah (setelah kenabian) setelah perjanjian boikot para pimpinan Quraisy, kecuali Muth’am bin Adiy. Mereka sepakat untuk tidak menjalin komunikasi dan perdagangan dengan umat Muslim, Banu (keluarga besar) Hasyim dan Banu Muththalib. Boikot ini dilakukan Quraisy karena Banu Hasyim dan Banu Muththalib tidak mau menyerahkan Nabi Muhammad (saw) untuk mereka bunuh. Di bawah pimpinan Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim, Banu Hasyim dan Banu Muththalib baik yang Muslim atau belum - kecuali Abu Lahab bin Abdul Muththalib - kompak melindungi Nabi Muhammad (saw). Boikot ini menyebabkan kesulitan dalam memperoleh bahan makanan. Beberapa waktu setelah boikot berakhir, wafatlah Khadijah, istri Nabi (saw). Disusul kemudian dengan wafatnya Abu Thalib. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku Sirat Khatamun Nabiyin menyebutkan kesehatan Khadijah menurun disebabkan boikot ini.

1446 Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 1, p. 102, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath-Ta’if, Dārul-Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

disebutkan beliau (saw) bersama Zaid bin Haritsah.¹⁴⁴⁸ Beliau tinggal selama 10 hari di sana dan menemui para pembesar kota satu per satu. Namun nasib kota tersebut seperti halnya Makkah yang mana saat itu tidak ditakdirkan untuk menerima. Kesemuanya menolak bahkan mengolok-olok.

Pada akhirnya, beliau (saw) menemui seorang pemimpin tertinggi Thaif yang bernama Abdul Yalil dan dalam hadits bernama Ibnu Abdul Yalil lalu menyampaikan tabligh Islam kepadanya. Namun, orang itu menolak secara terang-terangan bahkan berkata dengan nada olok-olok, 'Jika memang Anda benar maka saya tidak akan berani berbincang dengan Anda. Jika Anda pendusta, berarti perbincangan ini tidak ada manfaatnya.'¹⁴⁴⁹

Ia juga berpikir bagaimana supaya para pemuda kota tidak terkesan dengan tabligh Rasulullah (saw) ia berkata kepada Rasulullah (saw), 'Lebih baik Anda meninggalkan kota ini karena tidak ada orang yang mendengarkan penjelasan Anda.' Kemudian orang lancang itu memerintahkan para berandalan di kota itu untuk mengejar beliau.

Ketika Rasulullah (saw) meninggalkan kota tersebut, para berandalan itu membuntuti Rasulullah (saw) sambil meneriakkan sesuatu dan mulai melempari Rasulullah (saw) yang menyebabkan darah mengucur dari tubuh beliau (saw).

Sementara itu, pada riwayat sebelumnya dikatakan beliau (saw) disertai oleh Hadhrat Zaid yang berusaha untuk menahan batu-batu dan akhirnya batu-batu itu mengenai Zaid juga. Mereka menghujani Rasulullah (saw) dan mengolok-olok Rasulullah (saw) sepanjang 3 mil.

Rasulullah (saw) lalu berlindung di dalam sebuah kebun yang berjarak 3 mil dari thaif milik pemuka Makkah, Utbah bin rabiah. Sementara orang-orang zalim itu kelelahan dan kembali pulang.

Di dalam kebun itu dibawah naungan beliau berdo'a kepada Allah ta'ala, *اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي ... أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ وَالظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنْزِلَ بِي غَضَبَكَ، أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ لَكَ الْعُثْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.* *Allaahumma ilaika asykuu dha'fa wa quwwatii wa qillata hiilatii wa hawaanii alannaasi. Allaahumma yaa arhamar raahimiin anta rabbul mustadhafiina wa anta rabbi... a'udzu bi nuuri wajhikalladzi asyraqat lahuzh zhulumaatu wa shaluha 'alaihi amrud dunya wal akhirati min an tunzila bi ghadhabaka, au yahilla 'alayya sukthika lakal 'utba hatta tardha wa haula walaa quwwata illa bik.'* – 'Ya Allah! Hamba keluhkan kepada Engkau, ketidakberdayaan hamba, kurangnya upaya hamba dan ketidakmampuan hamba dalam menghadapi orang-orang. Wahai Engkau Yang Paling Penyayang dari antara para penyayang, Engkaulah pelindung bagi orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, Engkaulah Tuhan hamba...

Hamba memohon perlindungan dalam sinar wajah Engkau Yang menjauhkan kegelapan dan menjadikan manusia sebagai pewaris kebaikan dunia dan akhirat serta berada di tempat yang tepat dan bukan sasaran murka Engkau. Kepada Engkau hamba mengadu hingga hamba memperoleh ridha Engkau. Segala sesuatu tanpa daya bila tidak mendapat dukungan Engkau."¹⁴⁵⁰

1447 As-Siratun-Nabawiyah By Abū Muhammad 'Abdul-Malik bin Hishām, p. 300, Bābu Sa'yur-Rasūli ilā Thaḳīfin Yathlubun-Nushrah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja'far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Vol. 2, p. 241, Bābu Dhikrīl-Khabri 'ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa 'inda Ibtidā'illāhi Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut-Lebanon, 2nd Edition (2002)

1448 Ath-Thabaqatul-Kubrā, Volume 1, p. 102, By Ibn Sa'd, Dhikru Sababi Khurūji Rasūlillāhi sa ilath Thā'if, Dārul-Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1449 Nama Ibnu 'Abdi Yālil disebutkan Hadits merujuk pada Shahih Bukhārī, Kitābu Bad'il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Ahadukum Āmīn, No. 3231

1450 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa'yur-Rasūli ilā Thaḳīfin

Yathlubun-Nushrah (توجهه صلى الله عليه وسلم), mengenai fokus perhatian Nabi (saw) dalam doa keluhan kepada Tuhannya (سعي الرسول إلى تحقيق طلب النصر)

Utbah dan Syaibah (asal dari keluarga Umayyah bin Abdusy Syams di Makkah) pada saat itu tengah berada di kebun tersebut. Ketika mereka melihat keadaan Rasulullah (saw) seperti itu, disebabkan oleh kekerabatan atau solidaritas kaum atau karena alasan apapun, mereka menyuruh hamba sahaya Kristen bernama ‘Addaas untuk memberikan buah anggur kepada Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) mengambil pemberiannya dan bertanya kepada ‘Addaas, **وَمِنْ أَهْلِ أَيْ الْبِلَادِ أَنْتَ يَا عَدَّاسُ وَمَا دِينُكَ؟**”¹⁴⁵¹”Anda dari mana? Agama apa yang Anda anut?”

Ia menjawab, **نَصْرَانِي، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَيْنَوَى**”Saya berasal dari Nenawa (Nineveh, Iraq) dan saya beragama Kristen.”

Rasulullah (saw) bertanya, **فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَرْيَةِ الرَّجُلِ الصَّالِحِ يُونُسَ بْنِ مَتَّى**”Apakah Nenawa yang Anda maksud itu adalah tempat asal seorang hamba Tuhan nan saleh bernama Yunus bin Matta (Jonah son of Matthew)?”

‘Addaas menjawab, **وَمَا يُدْرِيكَ مَا يُونُسُ بْنُ مَتَّى؟**”Bagaimana Anda dapat mengetahui perihal Yunus?”

Rasulullah (saw) bersabda, **ذَاكَ أَخِي، كَانَ نَبِيًّا وَأَنَا نَبِيٌّ**”Ia saudara saya karena ia seorang Nabi dan saya pun seorang Nabi Allah.”

Rasulullah (saw) bertabligh kepadanya dan hamba sahaya tersebut terkesan. Dengan penuh keikhlasan orang itu melangkah maju dan mencium tangan Rasulullah (saw).

Utbah dan Syaibah pun melihat pemandangan itu dari kejauhan. ‘Addaas lalu kembali kepada mereka berdua. Mereka bertanya kepada ‘Addaas, **وَيْحَكَ يَا عَدَّاسُ لَا، يَصْرِفُكَ عَنْ دِينِكَ، فَإِنَّ دِينَكَ خَيْرٌ مِنْ دِينِهِ**”Apa yang telah terjadi denganmu? Kenapa mencium tangan orang itu? Orang itu akan menghancurkan agamamu padahal agamamu lebih baik dari agamanya.”¹⁴⁵²

Setelah itu Rasulullah (saw) beristirahat sebentar dalam kebun itu lalu berangkat ke Nakhlah yang berjarak satu manzil dari Makkah dan tinggal beberapa hari di sana.¹⁴⁵³ Kemudian, meninggalkan Nakhlah menuju bukit Hira.

Pada lahiriahnya perjalanan ke Thaif menuai kegagalan sehingga ada kekhawatiran penduduk Makkah semakin berani. Karena itu, beliau mengirim pesan kepada Muth’im bin Adi, ‘Saya ingin memasuki Makkah, apakah Anda bisa membantu saya?’

Muth’im seorang kafir tulen namun memiliki hati mulia. Menurutnya, sikap menolak untuk memberikan perlindungan dalam keadaan seperti itu adalah bertentangan dengan fitrat baik mereka. Alhasil, keistimewaan tersebut pun dimiliki penduduk Arab pada zaman jahiliyah. Muth’im lalu mengajak anak-anaknya dan kerabat untuk berdiri di dekat Ka’bah dengan dilengkapi senjata dan mengirim pesan kepada Rasulullah (saw) untuk datang dan mereka memberikan jaminan perlindungan.

(إلى ربه بالشكوى), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja‘far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabri ‘ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa ‘inda Ibtidā’illāhi Ta‘ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

1451 Nabi (saw) menyebut nama Allah sebelum makan. ‘Addas heran dan berkata bahwa hal itu tidak dilakukan penduduk negeri Arab saat itu.

1452 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Malik bin Hishām (السيرة النبوية لابن هشام), pp. 301-302, Bābu Sa‘yur-Rasūli ilā Thaḥīfin Yathlubun-Nushrah (سعي الرسول إلى ثقيف يطلب النصر), Kisad Addas seorang Nasrani bersama Nabi (قصة عَدَّاسِ النَّصْرَانِيِّ مَعَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhuth-Thabarī, By Abū Ja‘far Muhammad bin Al-Jarīr Thabarī, Volume 2, pp. 241-242, Bābu Dhikrīl-Khabri ‘ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa ‘inda Ibtidā’illāhi Ta‘ālā....., Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1453 Satu Manzil sekira 19 mil atau 25 kilometer. (Sirat Khatamun Nabīyyin)

Rasulullah (saw) tiba dan tawaf di Kabah lalu masuk ke rumah dengan pengawalan Muth'im dan kerabatnya. Dalam perjalanan ketika Abu Jahl melihat Muth'im dalam keadaan demikian, ia berkata dengan heran, 'Apakah kamu hanya memberi perlindungan kepada Muhammad ataukah sudah menjadi pengikutnya?'

Muth'im menjawab, 'Saya hanya memberi perlindungan, tidak menjadi pengikutnya.'

Abu Jahl lalu berkata, 'Baiklah, tidak apa kalau begitu.' Muth'im wafat dalam keadaan tidak beriman."¹⁴⁵⁴

Namun demikian, ia yang telah berperan melakukan suatu perbuatan baik tersebut.

Ketika Hadhrat Zaid hijrah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hadam dan sebagian berpendapat beliau tinggal di rumah Hadhrat Sa'd bin Khaitsamah. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Usaid bin Hudhair. Sebagian lagi berpendapat dengan Hadhrat Hamzah. Inilah sebabnya ketika perang Uhud berwasiyat untuk Hadhrat Zaid.¹⁴⁵⁵

Berkenaan dengan itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam kitab Sirat Khataman Nabiiyin, "Beberapa waktu setelah sampai di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan uang beberapa rupiah lalu mengutusnyanya pergi ke Makkah. Beberapa hari kemudian Hadhrat Zaid bin Haritsah datang kembali ke Madinah dengan membawa serta keluarga beliau. Beliau juga disertai Abdullah bin Abi Bakr yang membawa keluarga Hadhrat Abu Bakr ke Madinah."¹⁴⁵⁶

لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِي (عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ) Hadhrat Bara Ra meriwayatkan, "Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk umrah pada bulan Dzul Qa'dah, penduduk Makkah tidak mengizinkan beliau (saw) masuk Makkah. Pada akhirnya Rasulullah (saw) membuat perjanjian damai dengan mereka dengan syarat beliau (saw) akan umrah tahun depan dan berada di Makkah tiga hari saja. Selanjutnya, dituliskan perjanjian damai tadi dengan syarat-syarat demikian, هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ 'Ini adalah perjanjian antara Muhammad Rasul Allah...'

قَالُوا لَا نَقْرُؤُكَ بِهَذَا لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ Para utusan Makkah mengatakan, 'Jika kami meyakini Anda sebagai Rasul Allah, kami tidak akan pernah menghalangi Anda. Kami meyakini Anda sebagai Muhammad bin (putra) Abdullah.'

Rasulullah (saw) bersabda, أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ, 'Saya adalah Rasul Allah dan juga Muhammad bin Abdullah.'

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali (ra), 'Hapuskanlah kata Rasul Allah.'

قَالَ عَلِيٌّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا Hadhrat Ali berkata, 'Demi Tuhan, sekali-kali saya tidak akan pernah menghapus selamanya julukan dari Tuhan kepada Anda yaitu "Rasul Allah".'

فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ، وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ، فَكَتَبَ هَذَا مَا قَاضَى مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ (saw) mengambil lembar perjanjian darinya. Rasulullah (saw) tidak dapat menulis dengan baik lalu beliau (saw) menulis: 'Inilah persyaratan yang disetujui oleh Muhammad bin Abdullah sebagai berikut: لَا يَدْخُلُ مَكَّةَ السِّلَاحَ، إِلَّا السَّيْفُ فِي الْقَرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ، إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا، إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

1454 Shahih al-Bukhari, Kitābu Bad' il-Khalq, Bābu Idhā Qāla Aḥadukum Āmīn, Ḥadīth No. 3231; Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra) dalam buku Sirat Khatamun Nabiiyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw), vol. 1, Journey to Tā'if, pp. 181-183.

1455 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 6, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

1456 Sirat Khatamun Nabiiyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) vol. 2, Residence at the Home of Abū Ayyūb

Tidak akan membawa senjata ke Makkah kecuali pedang-pedang yang berada di dalam sarungnya

Tidak akan mengajak serta penduduk Makkah, meskipun ada yang ingin ikut bersama

Tidak akan melarang sahabat jika ada yang ingin menetap di Makkah.’

فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلَ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوا قُلْ لِصَاحِبِكَ اخْرُجْ عَنَّا، فَقَدْ مَضَى الْأَجَلُ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sesuai dengan perjanjian tersebut, pada tahun berikutnya Rasulullah (saw) memasuki Makkah dan setelah berakhir masa tiga hari, perwakilan Quraisy datang menemui Hadhrat Ali dan berkata, ‘Katakan kepada kawan Anda yakni Muhammad (saw) untuk segera meninggalkan Makkah karena batas waktu yang ditetapkan telah berakhir.’ Rasulullah (saw) lalu pergi meninggalkan Makkah.¹⁴⁵⁷

فَتَبِعَتْهُ ابْنَةُ حَمْزَةَ تَنَادِي يَا عَمَّ يَا عَمَّ Pada saat itu putri Hadhrat Hamzah, - bernama Umarah, dalam riwayat lain bernama Umamah dan Amatullah -, mengikuti Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai paman, wahai paman!’

فَتَنَاولَهَا عَلِيٌّ، فَأَخَذَ بِيَدَيْهَا وَقَالَ لِفَاطِمَةَ - عَلَيْهَا السَّلَامُ - دُونَكَ ابْنَةُ عَمِّكَ. Mereka lalu menaikkannya ke kendaraan. Hadhrat Ali datang menghampiri dan memegang tangannya dan berkata kepada Hadhrat Fathimah ‘alaihassalaam, “Bawalah putri pamanmu ini!’

Kemudian, Hadhrat Ali bin Abi Thalib, Hadhrat Zaid dan Hadhrat Ja’far bin Abu Thalib mulai berselisih mengenai putri Hadhrat Hamzah.

فَقَالَ عَلِيٌّ أَنَا أَخَذْتُهَا وَهِيَ بِنْتُ عَمِّي. Hadhrat Ali mengatakan, ‘Saya sudah membawanya karena ia putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya.’

وَقَالَ جَعْفَرُ ابْنَةُ عَمِّي وَخَالَتُهَا تَحْتِي. Hadhrat Ja’far pun berkata, ‘Dia adalah putri saudara ayah (paman jalur ayah) saya dan bibi jalur ibunya, Asma Binti Umais adalah istri saya.’

وَقَالَ زَيْدُ ابْنَةُ أَخِي. Hadhrat Zaid (ra) juga berkata, ‘Dia adalah putri saudara saya.’ Hal itu karena Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Zaid dan Hadhrat Hamzah.

فَقَضَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَالَتِهَا وَقَالَ Selanjutnya Nabi (saw) memutuskan bahwa anak itu akan tinggal bersama dengan bibinya karena Hadhrat Ja’far tinggal bersamanya. Rasulullah (saw) bersabda, ‘الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ, Khalah (saudari ibu) berkedudukan sebagai ibu.’

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ, Beliau (saw) berkata kepada Hadhrat Ali, ‘Anda adalah milik saya dan saya adalah milik Anda.’

أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي, Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Ja’far, ‘Anda memiliki wajah dan sifat mirip dengan saya.’ Beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Zaid, ‘أَنْتَ أَخُوْنَا وَمَوْلَانَا, Anda adalah saudara dan kawan kami.’

أَلَا تَتَزَوَّجُ بِنْتُ حَمْزَةَ? Hadhrat Ali berkata, ‘Dapatkah Anda menikahi putri Hamzah?’

إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ, [Tidak!] karena dia putri saudara sepersusuan saya dan saya paman anak ini.’”

Dikutip dari riwayat Bukhari dan as-Siratul Halabiyah.¹⁴⁵⁸

Hadhrot Zaid bin Haritsah menikah dengan Hadhrot Ummu Ayman. Hadhrot Ummu Ayman bernama asli Barkah, beliau mendapat sebutan Ummu Ayman karena putra beliau bernama Ayman.

1457 Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bāb ‘Umratil-Qadhā’i (باب غزوة القضاء ذكره أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم), Hadīth 4251

1458 Sirat al-Halabiyya, Vol. 3, p. 95, Baab Zikr Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003); Shahih al-Bukhari, Kitābul-Maghāzī, Bābu ‘Umratil-Qadhā’i, Hadīth No. 4251; Shahih al-Bukhari, Kitab Perdamaian (كتاب الصلح), bab bagaimana menulis kalimat rekonsiliasi (باب كيف يكتب هذا ما) (صالح فلان بن فلان. وفلان بن فلان وإن لم ينسبه إلى قبيلته، أو نسبه في صلح فلان بن فلان). Dari kejadian ini, para ulama menyimpulkan bahwa khalah (saudari ibu) harus didahulukan dalam pengasuhan dari semua kerabat sesudah kedua ibu bapak.

Beliau berasal dari Habsyah dan merupakan pelayan Hadhrat Abdullah ayahanda Rasulullah (saw). Setelah Hadhrat Abdullah wafat, beliau tinggal bersama Hadhrat Aminah.

Setelah Rasulullah (saw) berusia 6 tahun, Hadhrat Aminah membawa Rasulullah (saw) ke Madinah dan saat itu ditemani oleh pelayan beliau, Ummu Ayman. Hadhrat Ummu Ayman pun saat itu masih muda. Sepulang dari Madinah, ketika sampai di daerah Abwa – berjarak sekitar 5 mil (12 KM) dari masjid Nabawi di Madinah - Hadhrat Aminah wafat. Hadhrat Ummu Ayman membawa Rasulullah (saw) ke Makkah diatas dua unta yang dikendarai dari Makkah.¹⁴⁵⁹

Sebelum pendakwaan kenabian Rasulullah (saw), Hadhrat Ummu Ayman menikah dengan Ubaid bin Zaid di Makkah, ia adalah seorang hamba sahaya keturunan Afrika juga. Dari pernikahan tersebut terlahir seorang putra yang bernama Ayman. Hadhrat Ayman mendapatkan kehormatan mati syahid dalam peperangan Hunain.

Setelah suami Ummu Ayman wafat, beliau dinikahkan dengan Hadhrat Zaid. Dalam riwayat dikatakan bahwa Hadhrat Ummu Ayman memperlakukan Rasulullah (saw) dengan penuh kasih sayang dan memperhatikan beliau.

Rasulullah (saw) bersabda, **فَلْيَتَزَوَّجْ أُمَّ أَيْمَنْ ، فَلْيَتَزَوَّجْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ،** “Siapa yang ingin menikahi wanita penghuni surga dan berbahagia, nikahilah Ummu Ayman.”

Hadhrat Zaid bin Haritsah lalu menikahi Hadhrat Ummu Ayman dan darinya terlahir Hadhrat Usamah.¹⁴⁶⁰

Hadhrot Ummu Ayman hijrah ke Habsyah bersama dengan umat Muslim lainnya dan setelahnya kembali ke Madinah lalu ikut serta dalam perang Uhud. Dalam perang tersebut Hadhrot Ummu Ayman biasa memberikan minum pada pasukan dan merawat yang terluka. Beliau pun mendapatkan taufik untuk ikut pada perang Khaibar.¹⁴⁶¹

Ketika Hadhrot Umar disyahidkan pada 23 Hijriyah (644), Hadhrot Ummu Ayman banyak menangis. Orang-orang bertanya, “Kenapa Anda menangis?”

Beliau menjawab, **الْيَوْمَ وَهِيَ الْإِسْلَامُ**, “Pada hari ini dengan syahidnya Hadhrot Umar, Islam menjadi lemah.”¹⁴⁶²

Hadhrot Ummu Ayman wafat pada masa awal kekhalifahan Hadhrot Usman.¹⁴⁶³

Berikut adalah tulisan Hadhrot Mirza Bashir Ahmad berkenaan dengan pernikahan Hadhrot Zaid dengan Hadhrot Ummu Ayman yang beliau rujuk dari berbagai referensi. Singkatnya sebagai berikut, Ummu Ayman adalah seorang budak pelayan yang kepemilikannya beralih kepada Rasulullah (saw) paska kewafatan ayah beliau. Setelah dewasa, Rasulullah (saw) memerdekakan Ummu Ayman dan

1459 Hasyim, kakek buyut Nabi (saw) mempunyai istri di Yatsrib (Madinah) bernama Salma binti Amru dari Banu an-Najjar. Salma saat dinikahi Hasyim ialah janda yang telah menikah 3 kali dan mempunyai putra-putri dari ketiga suaminya yang terdahulu. Syaibah atau Abdul Muththalib ialah putra Hasyim dengan Salma. Salah satu putra Abdul Muththalib ialah Abdullah ayah Nabi saw. Hasyim meninggal di perantauan saat lawatan dagang, di Gaza, Palestina. Abdullah, ayah Nabi meninggal dan dimakamkan di Yatsrib juga saat pulang dari lawatan perdagangan di Syam. Aminah membawa putranya, Muhammad (saw) ke Yatsrib untuk menziarahi makam Abdullah, suaminya dan juga mengunjungi kerabat ayah suaminya.

1460 Ansabul Asyraf al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلذري), Mawali Rasulullah saw (ذكر موالى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), Zaid al-Hibb (زيد الحب).

1461 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), nama-nama kaum wanita (تَسْمِيَةُ النِّسَاءِ الْمُسْلِمَاتِ الْمُبَايَعَاتِ), Ummu Ayman (أُمُّ أَيْمَنْ): قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ: وَقَدْ خَضِرَتْ أُمُّ أَيْمَنْ أَخْذًا، وَكَانَتْ تَسْقِي الْمَاءَ، وَتُدَاوِي الْجُرْحَى، وَشَهِدَتْ خَيْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1462 Siyaar A'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء).

1463 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 8, pp. 179-181, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, p. 77, Baab Wafaate Walidati Rasoolullah(sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008;

Mu'jam-ul-Buldan, Vol. 1, p. 102, Abwah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

memperlakukan beliau dengan penuh kebaikan. Di kemudian hari Hadhrat Ummu Ayman menikah dengan hamba sahaya Rasulullah (saw) yang dimerdekakan bernama Hadhrat Zaid (ra). Dari rahim beliau terlahir Usamah bin Zaid.¹⁴⁶⁴

Usamah bin Zaid dijuluki الْحَبِّ ابْنُ الْحَبِّ ‘Al-Hibb ubnu Al-Hibb’ – “yang tersayang putra dari orang yang tersayang”¹⁴⁶⁵.

“يَقُولُ لَأُمِّ أَيْمَنَ : ” يَا أُمَّهُ “ Ketika melihat Hadhrat Ummu Ayman, Hadhrat Rasulullah (saw) selalu bersabda, ‘Ya ummah!’ – “Wahai ibu!”

Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat Ummu Ayman, beliau selalu bersabda, هَذِهِ بَقِيَّةُ أَهْلِ بَيْتِي ‘Hadzihi baqiyyatu ahli baiti - inilah yang tersisa dari Ahli Bait (keluarga) saya.’¹⁴⁶⁶

Berdasarkan riwayat lain, Hadhrat Rasulullah (saw) biasa bersabda, أُمُّ أَيْمَنَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي ‘Ummu Ayman ummii ba’da ummii - Ummu Ayman berkedudukan sebagai ibu saya setelah ibu kandung saya.’¹⁴⁶⁷ Rasulullah (saw) pun biasa berkunjung ke rumah beliau untuk bertemu.¹⁴⁶⁸

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan (عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ), لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ مِنْ مَكَّةَ الْمَدِينَةَ، (عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ) قَدِمُوا وَلَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ وَكَانَ الْأَنْصَارُ أَهْلَ الْأَرْضِ وَالْعَقَارِ فَقَاسَمَهُمُ الْأَنْصَارُ عَلَى أَنْ أُعْطَوْهُمُ أَنْصَافَ تِمَارِ أَمْوَالِهِمْ كُلِّ عَامٍ كَتَبُوا عِدَاةً لَهَا فَأَعْطَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَوْلَاتَهُ أُمَّ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. وَيَكْفُونَهُمُ الْعَمَلَ وَالْمَوْنَةَ “Ketika para Muhajir (pengungsi) dari Makkah tiba di Madinah, mereka tanpa bekal harta sesuatu pun di tangan mereka. Sementara itu, kaum Anshar di Madinah adalah pemilik harta dan tuan tanah. Orang-orang Anshar membuat perjanjian dengan kaum Muhajirin bahwa mereka akan membagikan hasil kebun dan biji-bijian dari hasil kebun mereka setiap tahunnya kepada kaum Muhajirin dengan syarat kaum Muhajirin ikut dalam pengelolaan ladang-ladang mereka dan bekerja mengurus kebun mereka.”

وَكَانَتْ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَهِيَ تُدْعَى أُمَّ سُلَيْمٍ - وَكَانَتْ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ كَانَ أَخَا لَأَنَسِ لِأُمِّهِ - وَكَانَتْ أُعْطَتْ أُمَّ أَنَسِ Ibunda Hadhrat Anas bernama Hadhrat Ummu Sulaim yang juga ibunda Hadhrat Abdullah bin Abi Talhah pernah memberikan pohon-pohon kurma kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan pohon tersebut kepada Hadhrat Ummu Ayman, ibunda Hadhrat Usamah bin Zaid.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَرَّغَ مِنْ قِتَالِ أَهْلِ خَيْبَرَ وَأَنْصَرَفَ إِلَى الْمَدِينَةِ رَدَّ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاحِيَهُمُ الَّتِي كَانُوا مَنَحُوهُمْ مِنْ تِمَارِهِمْ - قَالَ - فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّي عِدَاةَهَا. Ibnu Syihab mengatakan: Hadhrat Anas bin Malik memberitahukan saya bahwa ketika Rasulullah (saw) selesai dari peperangan Khaibar dan

1464 Sirat Khatamun Nabiyyin, Guardianship of ‘Abdul-Muttalib (perlindungan Abdul Muththalib)

1465 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 99. Julukan tersebut tertulis dalam Al-Isti’ab Fi Ma’rifat Al-Sahab, Vol. 1, p. 75

Usamah bin Zaid, Dar-ul-Jalil, Beirut, 1992 dan Musnad Usamah ibn Zaid (مسند أسامة بن زيد) karya Abul Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al-Baghawi (أبو القاسم عبد الله بن محمد بن عبد العزيز بن المرزبان بن ساوير البغوي) Abul Qasim hidup pada tahun 214-317 hijriyyah atau 830-929 Masehi. Al-Baghawi merujuk kepada kota kelahirannya Bagh atau Baghshûr (bahasa Persia) yaitu sebuah kota antara provinsi Herat dan Marw ar-Rud (sekarang di provinsi Badghis Afghanistan) berbatasan dengan Turkmenistan dan Iran.

1466 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), (کتاب مغرقة الصحابة رضي الله عنهم), (ذکر نبات عبد المطلب عمات رسول), (کتاب مغرقة الصحابة رضي الله عنهم), (المستدرک علی الصحیحین) Ath-Tabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Nama-nama wanita Muslim (تسمية النساء المسلمات المغابعات), Ummu Ayman (أُمُّ أَيْمَنَ). Tercantum juga dalam Al-Ihtijaaj karya Syaikh ath-Thabarisi (الاحتجاج - الشيخ الطبرسي - ج ١ - الصفحة ١٢١)

1467 Tarikh al-Kabir karya Ibnu Abi Khaitamah (التاريخ الكبير المعروف بتاريخ ابن أبي خيثمة), bagian kedua (السفر الثاني), nama-nama Sahabat Nabi (تسمية) من روى عن النبي صلى الله عليه, yang diriwayatkan dari Nabi saw (أصحاب رسول الله صلى الله عليه). Penulisnya ialah Abu Bakr Ahmad bin Zuhair bin Harb bin Syaddad (أبو بكر أحمد بن أبي خيثمة (زهير بن حرب) بن شداد). Beliau memiliki kunyah Ibnu Abu Khaitamah An-Nasa-i. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat tahun 279 H.

1468 Tarikh al-Tabari, Vol. 13, p. 375, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

kembali ke Madinah, para Muhajirin mengembalikan pemberian kaum Anshar tersebut yaitu pohon-pohon berbuah dari kebun kaum Anshar yang kaum Anshar berikan kepada mereka.

Saat itu mereka mendapatkan harta kekayaan dan lain-lain dari upaya mereka sendiri. Hadhrat Rasulullah (saw) pun mengembalikan pohon kurma yang telah diberikan oleh ibunda Hadhrat Anas. Sebagai gantinya Rasulullah (saw) memberikan Ummu Ayman beberapa pohon dari kebun beliau sendiri.¹⁴⁶⁹

Riwayat selengkapnya dari Bukhari sebagai berikut: Hadhrat Anas meriwayatkan (حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ) كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَاتِ حَتَّى افْتَتَحَ فَرِيظَةَ وَالتَّضِيرَ، (مَالِكِ ، عَنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Beberapa sahabat telah mengkhususkan beberapa pohon kurma untuk Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) menaklukkan Quraidhah dan Nadhir, beliau (saw) tidak membutuhkannya lagi.”

Hadhrat Anas mengatakan, وَإِنْ أَهْلِي أَمَرْتَنِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ الَّذِي كَانَ أَهْلُهُ أَعْطَوْهُ أَوْ “Keluarga saya mengatakan kepada saya untuk menjumpai Rasulullah (saw) agar meminta kembali pohon kurma yang pernah diberikan kepada Rasulullah (saw) karena beliau (saw) sudah tidak membutuhkannya lagi. Akan tetapi, Rasulullah (saw) telah menghendakikan pohon-pohon tersebut kepada Hadhrat Ummu Ayman.”

Hadhrat Anas berkata: قَالَتْ : فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ فَأَعْطَانِيهِنَّ ، فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَانَ فَجَعَلَتْ التُّوبَ فِي عُنُقِي ، وَجَعَلَتْ تَقُولُ “Mendengar kabar tersebut Hadhrat Ummu Ayman datang dan menempatkan sehelai kain di sekeliling leher saya lalu berkata, أَوْ كَمَا قَالَتْ ، وَقَدْ أَعْطَانِيهِنَّ ، أَوْ كَمَا قَالَتْ ‘Sekali-kali saya tidak akan memberikan pohon tersebut, demi Dzat yang tiada sembah lain selain-Nya, kamu tidak akan mendapatkan lagi pohon-pohon tersebut karena Rasulullah (saw) telah memberikannya padaku (atau mengatakan seperti itu).’

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Ummu Ayman, فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَكَ كَذَا " 'Tidak apa-apa, kembalikan saja. Anda akan saya berikan sebanyak itu juga dari tempat lain.'

Ummu Ayman berkata, وَتَقُولُ : كَلَّا وَاللَّهِ أَوْ كَالَّذِي قَالَتْ ‘Demi Tuhan! Tidak akan saya kembalikan.’

Hadhrat Anas mengatakan, وَيَقُولُ لَكَ كَذَا الَّذِي أَعْطَاها ، حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ : عَشْرَةَ أَمْثَالِهِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ عَشْرَةِ أَمْثَالِهِ ، “Pada akhirnya Rasulullah (saw) berjanji akan menggantinya dengan kira-kira 10 kali lipat dari itu atau kata-kata seperti itu, baru setelah itu Ummu Ayman mau mengembalikannya.”¹⁴⁷⁰

Di dalam satu riwayat disebutkan, لَمَّا هَاجَرَتْ أُمُّ أَيْمَانَ أَمْسَتْ بِالْمُنْصَرَفِ دُونَ الرَّوْحَاءِ ، فَعَطِشَتْ وَلَيْسَ مَعَهَا ، فَجَهَدَهَا الْعَطَشُ ، فَدَلِّيَ Beliau mendengar suatu suara dari atas kepala beliau, lalu apa yang beliau lihat, sebuah benda menyerupai tetabuhan di langit yang tertunduk dan darinya menetes tetesan putih air lalu beliau meminumnya sampai kenyang.

1469 Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالتَّمْرِ جِئْنَ اسْتَعْنَوْا عَنْهَا بِالْفُتُوحِ) no 1771 a; Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Hibah (باب فضل المنىخة), Baab Fadhl-ul-Maniha (كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها), Hadith no. 2630.

1470 Shahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, bab kepulauan Nabi (saw) dari Ahzaab dan keberangkatan beliau ke Quraizhah (باب مَرْجِعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ) (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالتَّمْرِ جِئْنَ اسْتَعْنَوْا عَنْهَا بِالْفُتُوحِ) (وَسَلَّمَ مِنَ الْأَخْرَابِ وَمَخْرَجِهِ إِلَى بَنِي فَرِيظَةَ وَمُخَاصَرَتِهِ إِيَّاهُمْ) Hadith no. 4120. Shahih Muslim, Kitab jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar pemberian berupa perkebunan ketika mereka telah mandiri (باب رَدِّ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَاجِحَهُمْ مِنَ الشَّجَرِ وَالتَّمْرِ جِئْنَ اسْتَعْنَوْا عَنْهَا بِالْفُتُوحِ) no 1771 b.

Setelah itu beliau sering mengatakan ، وَلَقَدْ تَعَرَّضْتُ لِلْعَطَشِ بِالصَّوْمِ فِي الْهَوَاجِرِ ، مَا أَصَابَنِي بَعْدَ ذَلِكَ عَطَشٌ ، “Setelah kejadian itu saya tidak pernah merasakan haus lagi. Sekalipun merasa haus dalam keadaan puasa, namun tetap saja tidak sampai berlebihan.”¹⁴⁷¹

Dalam hal ini disampaikan juga kisah sahabat wanita, supaya kita dapat mengenal maqam luhur para wanita itu, untuk itu saya sampaikan juga di sini yakni para sahabat wanita yang ada kaitannya dengan para sahabat Badr.

Hadhrat Ummu Ayman agak cadel. Ketika berjumpa dengan seseorang, beliau biasa mengucapkan سلام لا عليكم ‘salamun laa ‘alaikum – salam tidak atas kalian’ padahal seharusnya mengucapkan سلام الله عليكم ‘Salamullah alaikum – keselamatan dari Allah atas kalian’ (Pada zaman itu orang-orang biasa mengucapkan Salamullah alaikum) Kemudian Rasulullah (saw) mengizinkan beliau mengucapkan سلام عليكم atau Assalaamu ‘alaikum dan itu yang terbiasa saat ini.¹⁴⁷²

Hadhrat Aisyah menceritakan (وعن عائشة رضي الله تعالى عنها) , Suatu hari Rasulullah (saw) minum air, saat itu Hadhrat Ummu Ayman tengah berada bersama beliau. Beliau berkata, يا رسول الله اسقني ‘Ya Rasulullah (saw)! Mohon berikan saya juga air.’ Hadhrat Aisyah berkata, أرسول الله صلى الله عليه وسلم تقولين هذا ‘Kenapa kamu meminta Rasulullah (saw) ambikan air untukmu?’

Hadhrat Ummu Ayman berkata, ما خدمته أكثر ‘Tidakkah saya banyak mengkhidmati Rasulullah (saw)?’

Rasulullah (saw) bersabda, فسقاها ‘Memang benar apa yang ia katakan.’ kemudian Rasulullah (saw) memberinya minum.¹⁴⁷³

Hadhrat Anas meriwayatkan), أن أم أيمن بكت حين مات النبي صلى الله عليه وسلم . قيل لها ‘Ketika Nabi (saw) wafat, Hadhrat Ummu Ayman terus menangis. Ada yang bertanya kepada beliau, أتبكين ؟ ‘Kenapa Anda sedemikian rupa menangis?’

Beliau menjawab, لقد علمت أنه سيموت ؛ ولكني إنما أبكي على الوحي إذ انقطع عنا من السماء . ‘Saya pun tahu Rasulullah (saw) pasti akan wafat, namun saya menangis karena kita akan luput dari wahyu.’ Artinya, ‘terlepas dari kesedihan atas wafatnya Rasul, seiring dengan itu firman Allah yang senantiasa turun waktu demi waktu, saat ini mata rantai itu telah terhenti, karena itulah saya menangis.’¹⁴⁷⁴

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرٍ

1471 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

1472 As-Sirah al-Halabiyah atau Insanul ‘Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) artinya Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi (saw) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halb (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah; tercantum juga di dalam Kitab Shuwar min Hayatish Shahabiyyaat atau gambaran kehidupan para Sahabat Nabi (saw) (الحواري/شهاب الدين أحمد بن أحمد) karya al-Hulwani (مواكب ربيع في مولد الشفيع صلى الله عليه وسلم) dan di dalam Kitab Mawaakib (صور من حياة الصحابييات) (saw) وقال أبو جعفر الباقر : دخلت أم أيمن على النبي صلى الله عليه وسلم ، فقالت : سلام لا عليكم ، فرخص لها أن تقول : السلام . ‘as-Salaam’ .

1473 As-Sirah al-Halabiyah. Sirat al-Halabiyya, Vol. 1, pp. 77-78, Baab Wafaat Walidati Rasoolullah(sa) Maghazia, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

1474 Siyaar A’lamin Nubala. Usdul Ghaba, Vol. 7, p. 291, Umme Aiman, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

(saw), Hadhrat Abu Bakr berkata kepada Hadhrat Umar, انْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ نَزُورُهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا ‘Mari kita pergi ke rumah Ummu Ayman untuk menjumpai beliau, seperti halnya Rasulullah (saw) biasa sering mengunjungi beliau.’

فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ فَقَالَا لَهَا Ketika kami sampai di rumah beliau, kami dapati beliau tengah menangis. Lalu kedua orang itu bertanya, مَا يُبْكِيكَ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ‘Kenapa Anda menangis? Apapun yang ada pada Allah, itulah yang lebih baik bagi Rasul-Nya.’

Hadhrot Ummu Ayman berkata, مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونُ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ ‘Saya menangis bukan karena tidak mengetahui hal itu, (beliau memiliki maqam yang luhur dalam kebaikan). Saya menangis karena saat ini turunnya wahyu dari langit telah terhenti.’ فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا ‘Jawaban tersebut membuat kedua orang itu menangis sehingga mereka bertiga menangis bersama-sama.’¹⁴⁷⁵

Warna kulit Hadhrot Usamah dan Hadhrot Zaid sangat berbeda. Ibu Usamah berasal dari Afrika sedangkan ayahnya Usamah (Hadhrot Zaid) berasal dari negeri lain sehingga warna kulit antara keduanya sangat berbeda. Warna kulit Hadhrot Usamah lebih dominan dari ibunya yang karenanya orang-orang meragukan silsilah keturunan Hadhrot Usamah. Mereka mengatakan bahwa Usamah bukan putra Hadhrot Zaid. Orang-orang munafik pun melontarkan keberatan.¹⁴⁷⁶

Hadhrot Aisyah meriwayatkan, “Pada suatu hari Rasulullah (saw) datang ke rumah saya dengan wajah ceria. Beliau (saw) bersabda, ألم ترى أن مجززا المدجلي قد دخل على فرأى أسامة وزيدا عليهما قطيفة قد غطيا ‘Wahai Aisyah! Baru saja seorang Mujazzaz Mudliji (Physiognomist, pakar karakter fisik seseorang) datang menemui saya. Ia telah melihat Usamah dan Zaid dalam keadaan terbungkus satu kain karena panas atau hujan. Keduanya menutupkan sehelai kain. Kepala keduanya tertutup kain itu dan wajah pun tidak tampak. Yang terlihat adalah kaki keduanya. Ia (Mujazzaz Mudliji) berkata, إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ‘“Sesungguhnya kedua pasang kaki ini satu dan berasal dari satu sama lain.”’” Artinya, “Kedua pasang kaki itu memiliki kesamaan kuat.”¹⁴⁷⁷

Mendengar hal itu, Rasulullah (saw) sangat bahagia. Hal itu maksudnya, “Tuduhan yang dilontarkan kepada Usamah telah terbantahkan pada hari ini karena yang mengungkapkan itu adalah seorang Physiognomist yaitu pakar yang mampu mengetahui karakter seseorang dari raut tubuh dan apa-apa yang disampaikan olehnya menjadi satu keputusan final bagi bangsa Arab pada zaman itu.”

Meskipun tidak ada masalah, namun telah ditemukan bukti jelas untuk membungkam mulut orang-orang duniawi dan juga munafiq itu. Rasulullah (saw) sangat bahagia mendengarnya.

Hadhrot Zaid adalah hamba sahaya dan juga anak angkat Rasulullah (saw). Beliau juga pernah menikahkan Hadhrot Zaid dengan Hadhrot Zainab. Namun rumah tangganya tidak berlangsung lama dan Hadhrot Zaid menceraikan Hadhrot Zainab. Pernikahan ini berlangsung selama satu tahun atau lebih sedikit dari itu. Setelah perceraian itu, Hadhrot Rasulullah (saw) sendiri yang menikahi Hadhrot Zainab Binti Jahsy.¹⁴⁷⁸

1475 Shahih Muslim, Kitab Fadhail ash-Shahabah, Hadith no. 2454.

1476 As-Sirah al-Halabiyyah: Warna kulit Hadhrot Usamah kehitaman dan ayahnya yaitu Hadhrot Zaid putih kemerahan. وذكر بعض المؤرخين أن بركة هذه من سبي الحبشة أصحاب الغيل وكانت سوداء أي لونها أسود ولهذا خرج ابنها أسامة في السواد أي وكان أبوه زيد أبيض ومن ثم كان المناقون يطعنون في نسب أسامة ويقولون هذا ليس هو ابن زيد وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتشوش من ذلك وقد روى الشيخان

1477 As-Sirah al-Halabiyyah. Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab-ul-Faraidh (كتاب الفرائض), bab al-qa-if (باب القائف) Hadith no. 6417; Fathul Bari, Sharah Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Faraidh, Hadith no. 6771, Vol. 12, p. 58, Dar-ul-Rayyaan Li Al-Turath, Cairo, 1987

1478 Al-Sirat-ul-Nabawaiyyah, pp. 628-629, Dar-ul-Ma'rifa, Beirut, 2007.

Berikut adalah keterangan selengkapnya yang tertulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin dengan bersumber dari berbagai rujukan: “Pada tahun kelima hijrah, beberapa masa sebelum perang Bani Mustaliq yang terjadi pada bulan Syaban 5 Hijriyah, Hadhrat RasuluLlah (saw) menikahi Hadhrat Zainab Binti Jahsy.¹⁴⁷⁹ Hadhrat Zainab adalah putri bibi RasuluLlah (saw) dari pihak ayah, Umaimah binti Abdul Muththalib. Meskipun Hadhrat Zainab memiliki ketakwaan dan kesalehan yang tinggi namun dalam fitrat beliau dijumpai rasa kebanggaan akan kebesaran status keluarga sampai batas tertentu.

Sebaliknya dari itu, fitrat RasuluLlah (saw) sama sekali bersih dari perasaan seperti itu. Meskipun RasuluLlah (saw) sangat menghargai keadaan keluarga dalam sudut pandang kemasyarakatan, namun beliau berkeyakinan tolok ukur hakiki kemuliaan terletak pada ketakwaan diri dan kesucian sebagaimana difirmankan dalam Al Quran, **يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ** ...inna akramakum indallaahi atqaakum..’ – ‘...sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa.’ (Al-Ḥujurāt, 49:14)

RasuluLlah (saw) tanpa rasa segan menyampaikan usulan untuk menikahkan kerabatnya ini, Zainab Binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah, seorang hamba sahaya yang telah beliau bebaskan dan juga anak angkat beliau. Pada awalnya Zainab menolaknya karena melihat latar belakang kebesaran keluarganya, namun setelah melihat keinginan kuat RasuluLlah (saw), akhirnya ia setuju.¹⁴⁸⁰ Lalu menikahlah keduanya atas usulan RasuluLlah (saw).

Meskipun Zainab berusaha untuk mengkondisikan hidupnya, namun secara pribadi Zaid tetap merasa masih tersembunyi dalam diri Zainab perasaannya sebagai anak dari keluarga terpandang dan kerabat dekat RasuluLlah (saw) sedangkan Hadhrat Zaid hanya seorang hamba sahaya yang dimerdekakan sehingga tidaklah sekuflu (seimbang). Di sisi lain, di dalam diri Zaid sendiri ada perasaan rendah atau kecil dibanding Zainab. Perasaan-perasaan itu hari demi hari semakin dominan dan menimbulkan ketidakserasian rumah tangga lalu terjadilah ketidakharmonisan antara suami istri. Ketika keadaan tersebut semakin meningkat, Zaid bin Haritsah menghadap RasuluLlah (saw) dan meminta izin kepada Rasulullah (saw) untuk menceraikan Zainab dengan mengeluhkan perlakuan Zainab.¹⁴⁸¹

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau mengeluhkan Zainab mengucapkan kata-kata keras yang membuat beliau ingin menceraikannya.¹⁴⁸²

Sudah barang tentu Rasulullah (saw) merasa terpukul mendengar kabar tersebut, namun Rasulullah (saw) melarang Zaid untuk menceraikan istrinya. Rasulullah (saw) masih merasa ada kekurangan dalam upaya Zaid untuk melanggengkan rumah tangga. Rasulullah (saw) lalu menasihati Hadhrat Zaid untuk menempuh ketakwaan kepada Allah dan berusaha untuk menjalaninya dengan dasar ketakwaan itu sebagaimana dalam Al-Qur-dan terdapat ucapan beliau tersebut, **أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ**

1479 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratin-Nūr, Bābu Lau Lā Idh Sami‘tumūhu, Hadits No. 4750

1480 Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa‘d, Volume 8, p. 295, Zainab bint Jahsh, Dāru Ihyait-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1481 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd, Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā‘i, Hadits No. 7420

1482 Fathul-Bārī Sharhu Shahīhil-Bukhari, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābut-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Wa Tukhfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

وَأَتَى اللَّهَ ‘Wahai zaid janganlah ceraikan istrimu dan tempuhlah ketakwaan kepada Allah.’ Al-Aḥzāb (33:38)¹⁴⁸³

Alasan dari nasihat beliau ini, pertama pada prinsipnya Rasulullah (saw) tidak menyukai talaq sebagaimana dalam satu kesempatan beliau pernah bersabda, *أَبْغَضُ الْخَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ* ‘abghadhul halaali ilaLlahi Ta’ala th-thalaaq.’ – ‘Diantara segala yang halal, talaq adalah yang paling tidak disukai oleh Allah ta’ala.’ Untuk itu Islam mengizinkan talaq sebagai solusi terakhir.¹⁴⁸⁴

Kedua, sebagaimana diriwayatkan oleh putra Hadhrat Imam Husain (ra) bernama Hadhrat Imam Zainul Abidin Ali bin Husain (علي بن الحسين زين العابدين) dan Imam Zuhri menetapkan riwayat tersebut kuat sebagai berikut: *أن النبي صلى الله عليه وسلم كان قد أوحى الله تعالى إليه أن زيدا يطلق زينب ، وأنه يتزوجها ، وأعلمه أنه يريد طلاقها ، قال له بتزوج الله إياها ، فلما تشكى زيد للنبي صلى الله عليه وسلم خلق زينب ، وأنها لا تطيعه ، وأعلمه أنه يريد طلاقها ، قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم على جهة الأدب والوصية : اتق الله في قولك وأمسك عليك زوجك وهو يعلم أنه سيفارقها ويتزوجها ، وهذا هو الذي أخفى في نفسه ، ولم يرد أن يأمره بالطلاق لما علم أنه سيتزوجها ، وخشي رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يلحقه قول من الناس في أن يتزوج زينب بعد زيد ، وهو مولاه ، وقد أمره بطلاقها ، فعاتبه الله تعالى على هذا القدر من أن خشي الناس في شيء قد أباحه الله له ، بأن قال : أمسك مع علمه بأنه يطلق. وأعلمه أن الله أحق بالخشية ، أي في كل حال .* “RasuluLlah (saw) sejak semula telah menerima wahyu dari Allah Ta’ala bahwa pada akhirnya Zaid bin Haritsah akan menceraikan Zainab dan setelah itu Zainab akan dinikahi oleh RasuluLlah (saw) sesuai perintah-Nya. Maka dari itu, dalam hal ini beliau (saw) ingin bersikap sama sekali tidak terkait dan tidak berpihak kepada salah satu meskipun memiliki ikatan pribadi dan beliau berusaha sedapat mungkin tidak ada campur tangan beliau sama sekali dalam perceraian keduanya. Selama masih ada celah untuk melakukan damai, berusahalah untuk damai dan melanjutkan hubungan rumah tangga.

Berdasarkan pemikiran tersebut, RasuluLlah (saw) memberikan nasihat kepada Zaid dengan penuh harapan untuk tidak menceraikan Zainab dan berusaha untuk menjalani rumah tangga dengan ketakwaan. RasuluLlah (saw) pun merasa khawatir jika setelah perceraian Zaid lalu beliau (saw) menikahi Zainab, muncul keberatan dari orang-orang bahwa beliau telah menikahi perempuan yang telah diceraikan oleh anak angkatnya sehingga timbul satu corak ujian. Sebagaimana dalam Al Quran Allah ta’ala berfirman, *...وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ*...sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.¹⁴⁸⁵

Walhasil, RasuluLlah (saw) melarang Zaid untuk mentalaq lalu menasihatkannya untuk bertakwa kepada Allah dan mendengar nasihat tersebut Zaid terdiam dan pulang. Namun menyatunya dua tabiat yang tidak cocok adalah sulit. Telah terjadi ketidakarmonisan dan permasalahan tidak menemukan jalan pemecahannya sehingga setelah sekian lama akhirnya Zaid

1483 Shahihul-Bukhārī, Kitābuth-Tauhīd, Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā’, Hadits No. 7420, Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūfī, p. 191, Sūratul-Aḥzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-‘Arabīyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami` at-Tirmidhi, Kitāb Tafsiṣur Qur’an (كتاب (تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

1484 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābuth-Thalāq (كتاب الطلاق), Bābu Fī Karāhiyyatith-Thalāq (باب في كراهية الطلاق), Hadits No. 2178.

1485 Sharḥul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusḥalānī, Volume 4, p. 410, Zainab bint Jahsh Ummul-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Fathul-Bārī Sharḥu Shahīhil-Bukhari, By Al-Imam Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 672, Kitābuth-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Aḥzāb, Bābu Wa Tukḥfī Fī Nafsika Mallāhu, Hadits No. 4787, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Tafsīr al-Qur’an (تفسير القرآن) karya al-Qurḥubī (محمد بن أحمد الأنصاري القرطبي); Al-Lubab fi ‘Ulumil Kitāb (ج 15) (الباب في علوم الكتاب - ج 15) karya Sulaiman bin Umar bin Manshur al-‘Ajili (سليمان بن عمر بن منصور العجلي/الجميل).

Tidak benar jika dari riwayat itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan Hadhrrat Zainab tidak dilakukan. Sebab, meskipun dilakukan prosesi nikah, tetap saja rasa bangga beliau (radhiyallahu ‘anha) tersebut tetap ada yakni pernikahan beliau telah dilakukan di langit atas perintah yang khas dari Allah ta’ala. Namun, lain halnya dengan pernikahan para istri Rasulullah (saw) lainnya yang melalui tahapan prosesi pernikahan secara lahiriah.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) pergi menjumpai Zainab tanpa izin lalu dari hal itu disimpulkan bahwa prosesi pernikahan beliau tidak dilakukan. Akan tetapi, jika direnungkan fakta tersebut tidak berkaitan dengan dilaksanakan atau tidaknya prosesi pernikahan. Jika hal itu diartikan bahwa Rasulullah (saw) pergi ke rumah Zainab tanpa izin, maka itu keliru dan bertentangan dengan kenyataan karena di dalam riwayat Bukhari sangat jelas diriwayatkan bahwa Hadhrrat Zainab dari rumahnya datang ke rumah Rasulullah (saw) setelah dilakukan Rukhstanah terlebih dahulu, bukan Rasulullah (saw) yang pergi ke rumah Zainab.¹⁴⁹⁰

Jika dari riwayat itu disimpulkan ketika Hadhrrat Zainab datang ke rumah Rasulullah (saw) setelah Rukhstanah lalu setelah itu Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah Zainab tanpa izin khusus terlebih dahulu maka itu bukanlah suatu perbuatan yang melanggar hukum, karena jika Hadhrrat Zainab telah lebih dulu datang ke rumah Rasulullah (saw) sebagai istri maka sudah seyogyanya Rasulullah (saw) pun melakukan kunjungan juga ke rumah sang istri. Dengan demikian, riwayat yang menerangkan berkenaan kedatangan Rasulullah (saw) ke rumah Zainab tanpa izin tidak ada kaitannya dengan apakah prosesi pernikahan beliau dilakukan atau tidak.

Yang benar adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu Hisham bahwa meskipun terdapat perintah Tuhan, namun prosesi pernikahan beliau telah dilakukan secara resmi.¹⁴⁹¹ Akal kita mengatakan sudah seharusnya hal itu terjadi karena pertama, dalam kaidah umum, tidak ada alasan pengecualian.

Kedua, tujuan pernikahan tersebut adalah untuk mematahkan tradisi buruk dan dampaknya yang sudah mendarah daging yaitu tidak diperbolehkan menikahi mantan istri anak angkat. Dengan memperhatikan latar belakang tujuan tersebut alangkah perlunya untuk mengumumkan pernikahan tersebut secara besar-besaran dan disaksikan khalayak umum supaya dunia menjadi tahu bahwa tradisi yang keliru tadi telah dihilangkan pada hari itu.”¹⁴⁹²

Dalam hal ini saya telah menjelaskan berkenaan dengan riwayat hidup Hadhrrat Zainab dan pernikahan Rasulullah (saw) secara rinci supaya kita dapat mengetahui dan menjawab segala keberatan yang dilontarkan mengenai pernikahan beliau.

Masih banyak yang ingin saya sampaikan berkenaan dengan itu dan Hadhrrat Zaid, untuk itu akan saya lanjutkan pada khotbah yang akan datang.

1490 Shahihul-Bukhārī, Kitābūt-Tafsīr, Tafsīru Sūratil-Ahzāb, Bābu Qaulihī Lā Tadhkūlū Buyūtan-Nabiyyi saw, Hadīth No. 4791-4792; عَنْ أَنَسٍ، قَالَ جَاءَ زَيْنَةُ بِنْتُ حَارِثَةَ يَشْكُو فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " إِنَّهُ اللَّهُ، وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ ". قَالَتْ عَائِشَةُ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكُنْتُمْ هَذِهِ. قَالَ فَكَانَتْ زَيْنَةُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1491 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālīk bin Hishām, p. 891, Dhikru Azwājihī Ummahātil-Mu’minīn....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1492 Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life and Character of the Holy Prophet saw) Vol. 2, Marriage of Zainab bint Jahash ra. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 543-546.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 44)

Pembahasan Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrrat Zaid bin Haritsah radhiyAllahu ta’ala ‘anhu

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيدى الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 21 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, IslaMa’bad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menyampaikan perihal riwayat hidup Hadhrrat Zaid bin Haritsah. Terakhir mengenai pernikahan Zainab dengan Rasulullah (saw) di kemudian hari. Saya telah terangkan selengkapnya, namun ada tambahan yang perlu saya sampaikan, “Usia Hadhrrat Zainab binti Jahsy ketika menikah adalah 35 tahun.¹⁴⁹³ Berdasarkan tradisi Arab pada masa itu, umur 35 tahun dianggap sudah lanjut untuk usia pernikahan.

Hadhrrat Zainab adalah seorang wanita yang bertakwa, salehah dan suka memberikan manfaat kepada orang lain (dermawan). Meskipun diantara para istri Rasulullah (saw), hanya Hadhrrat Zainab-lah yang menjadi pesaing dan dapat menyamai Hadhrrat Aisyah – hal ini pernah saya sampaikan -, namun Hadhrrat Aisyah sendiri tetap mengakui ketakwaan dan kesuciannya serta sangat memujinya.¹⁴⁹⁴

Hadhrrat Aisyah sering mengatakan, فَأَرْسَلُ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْهُنَّ فِي الْمَنْزِلَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَرِ امْرَأَةً قَطُّ خَيْرًا فِي الدِّينِ مِنْ زَيْنَبَ وَأَتْقَى لِلَّهِ وَأَصْدَقَ حَدِيثًا وَأَوْصَلَ لِلرَّحِمِ وَأَعْظَمَ صَدَقَةً وَأَشَدَّ ابْتِدَاءً لِنَفْسِهَا فِي الْعَمَلِ الَّذِي تَصَدَّقُ بِهِ وَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ ... Saya tidak pernah melihat wanita lain yang lebih baik dari Zainab, ia adalah orang yang sangat bertakwa, tulus, gemar bersilaturahmi dan bersedekah dan gigih dalam melakukan kebaikan dan meraih kedekatan dengan Tuhan. Beliau memiliki sifat sedikit pemaarah. Tetapi, setelah marah beliau segera menyesalinya.¹⁴⁹⁵

1493 Al-Ishābah Fī Tamyīzish-Shahābah, oleh Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 155, Zainab bint Jahsh, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005) قال الواقدي تزوجها النبي صلى الله عليه وسلم وهي بنت خمس وثلاثين سنة وماتت سنة عشرين وهي بنت خمسين ونقل عن عمر بن عثمان الحجبي أنها عاشت ثلاثا وخمسين

1494 Shahihul-Bukhārī, Kitābūt-Tafsīr, Tafsīru Sūratin-Nūr, Bābu Lau Lā Sami’tumūhu (باب لولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيرا إلى قوله) قالت عائشة وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يسأل زينب ابنة جحش عن أمري فقال يا زينب ماذا علمت أو رأيت فقالت يا رسول الله أحمي سمعي وبصري ما علمت (الكاتبون) إلا خيرا قالت وهي التي كانت تساميني من أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم فعصمها الله بالورع

1495 Shahīhu Muslim (صحيح مسلم), Kitābu Fadhā’ilish-Shahābah atau Keutamaan para Sahabat Nabi (عنهم) رضي الله تعالى عنهم, bab keutamaan Zainab binti Jahsy Radhiyallāhu Ta’ala ‘Anha (باب من فضائل زينب أم المؤمنين, رضي الله عنها), Hadits no. 4617 juga dalam Bāb Fadhli ‘Ā’ishah Radhiyallāhu Ta’ala ‘Anha (باب في فضل عائشة رضي الله تعالى عنها), Hadīth No. 2442. Di Hadits nomor 4617 disebutkan Hadhrrat ‘Aisyah (ra) menjelaskan, “Kami biasa mengukur mana tangan-tangan kami yang lebih panjang. فكن يتطاولن أيهن أطول بنا, قالت: فكانت أطولنا بنا زينب, لأنها كانت تعمل بيديها وتصنق

Ternyata yang paling panjang ialah Zainab karena dia biasa beramal dengan tangannya dan bersedekah.”

Hadhrat Aisyah meriwayatkan mengenai kedudukan beliau dalam bersedekah, ‘Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أَسْرَعُنَّ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا* ‘*Asra’ukunna lahaaqan bii athwalukunna yadan.*’ – “Diantara kalian yang paling dulu wafat dan berjumpa dengan saya setelah kewafatan saya ialah yang paling panjang tangannya.”¹⁴⁹⁶

Hadhrat Aisyah berkata, *فَكُنَّا إِذَا اجْتَمَعْنَا فِي بَيْتٍ إِخْدَانًا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَمُدُّ أَيْدِينَا فِي الْجِدَارِ نَتَطَاوُلُ ، فَلَمْ نَزَلْ نَفْعَلْ ذَلِكَ حَتَّى تُوَفِّيَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَكَانَتْ امْرَأَةً قَصِيرَةً لَمْ تَكُنْ بِأَطْوَلِنَا ، فَعَرَفْنَا جِينِدِي أَنْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَرَادَ بِطُولِ الْيَدِ الصَّدَقَةَ ، وَكَانَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةً صَنَاعَةَ الْيَدِ ، فَكَانَتْ تَذْبُغُ ، وَتَخْرُزُ ، وَتَصَدَّقُ بِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ* ‘Kami menyangka yang dimaksud tangan itu adalah tangan secara jasmani sehingga kami mulai mengukur panjang tangan kami masing-masing. Namun, setelah diketahui Zainab adalah istri yang paling pertama wafat paska kewafatan Rasulullah (saw), kami baru memahami rahasia tersebut bahwa yang dimaksud tangan di sana adalah tangan yang paling suka berderma dan bersedekah, bukan tangan secara jasmani.’¹⁴⁹⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis lebih lanjut, “Seperti yang telah dikhawatirkan, orang-orang munafik Madinah melontarkan keberatan berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab dengan Rasulullah (saw). Secara terang-terangan mereka mencerca dengan mengatakan, ‘Muhammad (saw) telah menikahi mantan istri anaknya seolah-olah telah menghalalkan menantu bagi dirinya sendiri.’ (na’udzubillah).¹⁴⁹⁸ Namun karena tujuan pernikahan ini adalah untuk menghapuskan tradisi jahiliyah bangsa Arab pada masa itu sehingga mendengarkan cercaan-cercaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Perlu untuk disampaikan di kesempatan ini bahwa sejarawan Ibnu Sa’d, ath-Thabari dan lain-lain telah menukil riwayat tidak berdasar dan jelas-jelas keliru berkenaan dengan pernikahan Hadhrat Zainab binti Jahsy. Dikarenakan matan (isi teks) riwayat tersebut menyediakan peluang untuk melontarkan keberatan pada ketinggian pribadi Rasulullah (saw) sehingga para sejarawan Kristen mengutip riwayat tersebut, menceritakannya dengan cara yang tidak menyenangkan dan menjadikannya sebagai perhiasan dalam buku-buku mereka.

Riwayatnya sebagai berikut: “Setelah Nabi (saw) menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid, suatu hari beliau (saw) datang mencari Zaid di rumahnya. Secara kebetulan Zaid tidak sedang berada di rumah. Ketika Nabi (saw) berdiri di dekat pintu di luar lalu memanggil Zaid, istrinya Zainab menjawab dari dalam rumah bahwa Zaid sedang tidak ada di rumah. Ketika mengenali suara Nabi (saw), Zainab langsung bangkit dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw)! Ayah dan ibu saya rela berkorban demi engkau, silahkan masuk.’ Namun, Nabi (saw) menolak masuk lalu kembali pulang.”

Perawi menulis lebih lanjut, “Karena rasa kaget sehingga Zainab menjumpai Rasulullah (saw) dalam keadaan tidak mengenakan *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar)

1496 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 154, Zainab

1497 Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), bagian bahasan tentang kaum wanita (النساء), Zainab binti Jahsy (زَيْنَبُ) (بِنْتُ جَحْشِ بْنِ رَبَابٍ بْنِ أَسَدِ بْنِ خَزِيمَةَ أُمُّهَا أَمِيمَةُ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ ، عَمَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Sirat Khatamun Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophets – Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, Remaining Events Relevant to the Marriage of Hadrat Zainab (ra).

1498 Sharhul ‘Allāmatiz Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 4, p. 411, Zainab bint Jahsh

Ummul-Mu’minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996) Az-Zurqani dalam (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية) Syarh (komentar) terhadap Mawahib al-Laduniyyah. Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Baqi bin Yusuf bin Ahmad bin ‘Ulwan az-Zurqani (أبو عبد الله محمد (بن عبد الباقي بن يوسف بن أحمد بن علوان الزرقاني، الفقيه المالكي الأصولي (lahir 1122 H/1645 - w 1122 H/1710 M). Kitab berjudul Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية), Karunia Ilahiah dalam Bentuk Karunia Muhammadiyah disusun oleh Imam Ahmad Shihabuddin ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Qastallani.

terlebih dahulu. Pintu rumah dalam keadaan terbuka, sehingga pandangan Nabi (saw) tertuju pada Zainab. Nabi (saw) terkesan dengan kecantikan Zainab (na'udzubillah) lalu pergi sambil melantunkan, **سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ مُصَرِّفِ الْقُلُوبِ** ‘Subhaanallaahil azhim, subhaanallaahi musharrifil qulub’ - ‘Mahasuci Allah yang membolak-balikkan hati.’¹⁴⁹⁹

Ketika Zaid kembali ke rumah, Zainab menceritakan padanya perihal kedatangan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid bertanya, ‘Apa yang disabdakan Rasulullah (saw)?’

Hadhrat Zainab menceritakan, ‘Saya telah mempersilahkan Rasulullah (saw) masuk namun beliau menolaknya lalu kembali pulang.’

Mendengar hal itu Zaid segera pergi menemui Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Ya Rasulullah (saw), mungkin tuan menyukai Zainab. Jika tuan menyukainya maka saya akan menceraikannya. Setelah itu silahkan Anda menikahnya.’

Rasul bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kau ceraikan Zainab.’

Namun, di kemudian hari Zaid menceraikan Zainab.

Inilah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Sa’d, Ibn Jarir ath-Thabari dan lain-lain. Meskipun riwayat tersebut dapat diberikan penafsiran yang tidak memancing kritik dan sama sekali tidak pantas dilontarkan tuduhan, namun pada hakikatnya, riwayat tersebut sama sekali keliru dan palsu. Jelas sekali kedustaannya dari sisi riwayat (ilmu yang membahas tentang kritik sanad atau jalur penyampai Hadits) maupun dirayat (ilmu tentang kritik dan pemahaman matan atau isi hadis).

Dari sisi riwayat, cukuplah dengan mengetahui bahwa diantara para perawi riwayat tersebut kebanyakan melalui perantaraan al-Waqidi dan Abdullah bin Aamir Aslami dan menurut para peneliti, kedua orang tersebut periwayatannya sama sekali lemah dan tidak dapat dipercaya.¹⁵⁰⁰ Adapun Wadiqi sedemikian terkenal dalam menukil riwayat palsu dan kedustaan sehingga mungkin tidak ada tandingannya dalam hal kedustaan di kalangan para perawi yang mengaku diri Muslim.¹⁵⁰¹

Jika dibandingkan dengan riwayat yang dinukil oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yang menerangkan bahwa Zaid datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mengeluhkan sikap buruk Zainab yang mana telah disampaikan pada khotbah yang lalu lalu Rasulullah (saw) bersabda, **اتَّقِ اللَّهَ، وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ** ‘Bertakwalah kepada Allah dan jangan menceraikannya.’ Riwayat tersebut diambil dari Bukhari.¹⁵⁰²

1499 Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqat al-Kubra; al-Hakim Naisaburi dalam al-Mustadrak ‘alash shahihain (كِتَابُ مَعْرِفَةِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ), Para Shahabiyat dari kalangan istri-istri Rasulullah saw (ذَكَرَ الصَّحَابِيَّاتِ مِنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ), Zainab binti Jahsy (ذَكَرَ زَيْنَبَ بِنْتُ جَحْشٍ) dari jalan rawi Muhammad bin Umar al-Waqidi, dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban. Hal serupa disebutkan dalam Tafsir karya Ibnu Jarir ath-Thabari.

1500 Tahzibut-Tahzib, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin ‘Umar bin Wāqid Al-Wāqidīy, Majlisu Dā’iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā’inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); juga di Volume 3, p. 180, ‘Abdullāh bin ‘Āmir, Majlisu Dā’iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā’inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.).

1501 Tahzibut-Tahzib, By Al-Imām Shihābuddīn Abul-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 234-235, Muhammad bin ‘Umar bin Wāqid Al-Wāqidīy, Majlisu Dā’iratil-Ma‘ārifin-Nizāmiyyatil-Kā’inah, Hyderabad, Dakkan, First Edition (1326 A.H.); Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 1, pp. 294-295, Dhikru Khātain-Nubuwwah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1502 Shahihul-Bukhārī, Kitābut-Tauhīd (كِتَابُ التَّوْحِيدِ), Bābu Wa Kāna ‘Arshuhū ‘Alal-Mā’I (وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ)، {وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ}، Hadits No. 7420; juga dalam Kitāb Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūṭī, p. 191, Sūratul-Ahzāb, Under Verse 37, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003); Jami` at-Tirmidhi, Kitāb Tafsīrul Qur’an (كِتَابُ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Kawan maupun lawan mengakui bahwa kitab Bukhari merupakan jejak rekam sejarah Islam yang paling sahih setelah Al-Quran. Tidak ada orang yang berani melontarkan keberatan terhadapnya. Maka dari itu, berdasarkan prinsip periwayatan nampak jelas kualitas kedua riwayat tersebut.

Begitu juga jika direnungkan secara logika, tidak diragukan lagi terdapat kekeliruan pada riwayat Ibnu Sa'd dan lain sebagainya. Diakui kebenarannya bahwa Zainab adalah sepupu (putri bibi) Rasulullah (saw) sampai-sampai Rasulullah (saw) bertindak sebagai walinya ketika menikahkannya dengan Zaid. Ditambah lagi, tidak akan ada yang dapat menyangkal bahwa **sampai saat itu para wanita Muslim masih belum mengenakan Pardah (Hijab)** karena perintah berpardah turun setelah pernikahan Rasulullah (saw) dengan Zainab. Dari segi ini jika timbul anggapan Rasulullah (saw) sebelumnya tidak pernah melihat Zainab lalu disebabkan pandangan yang tertuju pada Zainab secara kebetulan lantas Rasulullah (saw) jatuh hati dengan Zainab maka anggapan seperti itu jelas-jelas batil dan dusta. Tidak lebih dari itu.

Tentunya sebelum waktu itu pun beliau (saw) pasti pernah melihat Zainab ribuan kali begitu juga postur dan kecantikan Zainab sering tampak kepada beliau. Sekalipun tidak ada bedanya melihat dalam keadaan mengenakan atau tanpa penutup namun ketika hubungan kekerabatan begitu dekat lagi pula perintah Pardah belum turun dan setiap saat sering bertemu maka sudah barang tentu secara kebetulan beliau (saw) pun sering berjumpa dengan Zainab dalam keadaan tanpa *shawl* (kerudung penutup kepala atau dapat menjadi cadar). Fakta dari narasi riwayat tersebut Zainab mempersilahkan Rasulullah (saw) untuk masuk kedalam rumah, memberitahukan pada saat itu pasti Zainab tengah mengenakan busana sedemikian rupa yang membuatnya siap dan memadai untuk berada di hadapan Rasulullah (saw).

Jadi, ditilik dari sudut pandang mana pun, riwayat tersebut tidak lebih dari kedustaan dan diada-adakan. Ia tidak memiliki hakikat apa-apa. Jika yang menjadi tolok ukurnya adalah level tertinggi kesucian dan kehidupan Nabi (saw) yang penuh kezuhudan, maka dari setiap amal dan gerak-gerik beliau jelaslah riwayat kotor dan sia-sia itu tidak ada kebenarannya sedikit pun.

Inilah sebabnya para peneliti menetapkan kisah tersebut palsu dan sama sekali dibuat-buat. Para peneliti tersebut contohnya Allamah Ibnu Hajar dalam Fathul Baari, Allamah Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan Allamah az-Zurqani dalam Syarh Mawahib yang menetapkan dengan jelas riwayat tersebut sama sekali dusta dan menceritakannya pun dianggap sebagai penistaan terhadap kebenaran. Begitu juga keadaan pendapat para peneliti lainnya.¹⁵⁰³

Tidak hanya terbatas pada para peneliti bahkan setiap orang yang tidak dibutakan prasangka kebencian akan mengutamakan sudut pandang yang kami (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) kemukakan kepada para pembaca buku kami yang mana berdasarkan Al-Quran dan Hadits-Hadits sahih (otentik). **Hal tersebut lebih utama daripada kisah sia-sia dan tidak dapat dipercaya itu yang diada-adakan orang-orang munafik. Begitu juga para sejarawan Muslim yang pekerjaannya hanya mengumpulkan berbagai macam riwayat lalu memberikan tempat di dalam kitab sejarah karyanya tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu.** Kemudian sebagian sejarawan non Muslim yang telah buta disebabkan kebencian berlatar belakang agama telah memenuhi buku mereka dengan riwayat-riwayat tersebut.

Berkenaan dengan kisah yang diada-adakan itu perlu untuk diingat bahwa Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirah Khataman Nabiiyyiin, “Zaman tersebut [zaman yang terjadinya

1503 Peneliti lain yang menolak riwayat diatas ialah Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam Zaadul Ma'ad dan Ibnul 'Arobi dalam Ahkam Al Quran 3/1530,1532.

riwayat dimaksud] merupakan zaman dalam sejarah Islam tatkala orang-orang munafik Madinah tengah kuat-kuatnya. Mereka gigih dalam penentangan dan dibawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul melakukan makar (persekongkolan terencana) untuk mencemarkan nama baik Islam dan pendirinya. Cara yang mereka biasa tempuh adalah mengada-adakan kisah palsu lalu menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi atau peristiwa yang sebenarnya mereka putarbalikkan, menambahkan seratus kebohongan di dalamnya lalu menyebarkanluaskannya secara terselubung.

Di dalam Al-Quran surah Al-Ahzab di ayat yang menerangkan mengenai pernikahan Hadhrat Zainab terdapat juga penjelasan secara khusus tentang orang-orang munafik Madinah dan indikasi kejahatan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **لَنْ نُمْنِتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ** (لَنْ نُمْنِتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ) ‘Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.’ (Al Ahzab:61)

Di dalam ayat tersebut telah disebutkan kedustaan kisah itu dengan jelas. Sebagaimana diterangkan berikutnya, tidak jauh dari itu telah terjadi peristiwa mengerikan perihal tuduhan yang dilontarkan kepada Hadhrat Aisyah (ra). Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya sedemikian rupa menyebarkan tuduhan palsu tersebut lalu memberi bumbu ini dan itu sehingga umat Muslim pada masa itu sangat kepayahan dibuatnya. Begitu juga sebagian kalangan bertabiat lemah dan umat Muslim yang polos menjadi korban propaganda jahat mereka.

Walhasil, masa itu merupakan masa serangan gencar yang dilakukan orang-orang munafik. **Senjata yang paling mereka sukai adalah penyebarluasan kabar kotor untuk mencemarkan nama baik Rasulullah (saw) dan orang-orang terdekat beliau. Kabar burung itu disebarkan dengan cerdiknyanya** sehingga terkadang karena tidak diketahui Rasulullah (saw) dan para sahabat agung beliau secara rinci sehingga beliau-beliau tidak memiliki kesempatan untuk menolaknya. Racun kabar bohong (hoax) ini terus menyebar di dalam umat Muslim. Dalam keadaan demikian sebagian sejarawan Muslim pada era berikutnya yang tidak terbiasa melakukan penelitian dan penyelidikan lalu menganggap kisah-kisah palsu tersebut benar adanya dan mulai meriwayatkannya. Demikianlah latar belakang masuknya riwayat-riwayat itu ke dalam kitab-kitab kompilasi sejarawan Muslim yang sejenis (setipe) al-Waqidi dan lain-lain. Sebagaimana telah dijelaskan, riwayat-riwayat palsu tersebut tidak ditemukan jejaknya sedikit pun di dalam kitab-kitab Hadits yang sahih dan tidak juga para peneliti menerimanya.

Terkait cerita tentang Hadhrat Zainab binti Jahsy tersebut, Sir William Muir yang tadinya diharapkan memiliki pemikiran lebih baik, tidak hanya ia menerima riwayat keliru dan palsu al-Waqidi itu bahkan ia juga melontarkan cacian menyakitkan.” (Ia adalah orang yang getol melontarkan keberatan terhadap Islam, yang ketika menemukan referensi tambahan, ia mendapatkan peluang untuk menggempur Islam). “...sehingga seolah-olah, seiring bertambahnya usia Rasulullah (saw), hawa nafsu birahi Rasulullah (saw) semakin meningkat (nauzubillah) dan Muir menyimpulkan hal tersebut dari bertambahnya pernikahan yang dilakukan Rasulullah (saw). Ia mengatakan perbuatan tersebut merupakan hawa nafsu birahi. Na’udzubillah.”¹⁵⁰⁴

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya sampaikan dari sudut pandang saya sebagai sejarawan tanpa didasari keinginan ikut campur dalam suatu perdebatan keagamaan bahwa

menyaksikan peristiwa sejarah yang digambarkan dalam corak yang salah, saya tidak dapat diam tanpa bersuara menentang cara-cara yang tidak menyenangkan dan tidak adil ini.”

Fakta sejarah dan logika menyangkal perkara yang *laghw* (sia-sia) ini. Terlebih lagi, bertentangan dengan perasaan keagamaan dan hal itu menghapuskan kesucian Rasulullah (saw) yang demi itu seorang Muslim dan beriman hakiki rela mengurbankan jiwanya.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Tidak diragukan lagi merupakan suatu fakta sejarah bahwa Rasulullah (saw) memiliki istri lebih dari satu. **Bagian sejarah otentik pula bahwa semua pernikahan beliau (saw) dengan selain Hadhrat Khadijah (ra) terjadi pada masa yang dapat dikatakan sebagai usia tua beliau (saw).** Namun, tanpa didasari fakta sejarah bahkan beranggapan yang bertentangan dengan fakta sejarah yang sudah jelas kebenarannya, mengatakan bahwa pernikahan-pernikahan beliau tersebut dilandasi hawa nafsu birahi adalah sangat bertentangan dengan kualitas seorang sejarawan dan juga bertentangan dengan kualitas seorang manusia yang baik sekalipun. Mr. Muir bukan tidak mengetahui Nabi Muhammad (saw) pada usia 25 tahun telah menikahi janda yang berusia 40 tahun. Keduanya lalu merajut secara penuh ikatan pernikahan itu dengan sangat baik dan penuh kesetiaan sampai Nabi (saw) berusia 50 tahun dan hal itu tidak kita temukan tandingannya.¹⁵⁰⁵

Sampai pada usia 55 tahun beliau hanya memiliki satu istri, bernama Hadhrat Saudah yang notabene seorang janda tua.¹⁵⁰⁶ Sedangkan pada masa usia yang mana hawa nafsu manusia berada pada titik puncak [usia 25-50], pada masa tersebut beliau tidak pernah berpikiran untuk menikah lagi. Dalam hal ini Mr. Muir pun bukannya tidak mengetahui fakta sejarah ketika penduduk Makkah merasa terganggu dengan upaya tabligh yang dilakukan Rasulullah (saw) dan menganggap beliau sebagai perusak agama kaum mereka lalu mereka mengutus sebuah delegasi dibawah pimpinan Utbah bin Rabiah untuk menyampaikan permohonan kepada Rasulullah (saw) agar menghentikan upaya-upaya tabligh tersebut. Dalam rangka itu, selain mengiming-imingi Rasulullah (saw) dengan harta dan kekuasaan, mereka juga membujuk dengan mengatakan, ‘Jika Anda mau berdamai dengan kami dan setelah itu Anda tidak akan mencaci agama kami lagi, juga akan menghentikan penyebaran agama baru ini dan Anda mensyaratkan menikahi wanita cantik yang Anda inginkan maka silahkan Anda pilih (tunjuk) wanita mana saja yang Anda sukai, pasti kami akan nikahkan Anda dengan wanita itu.’

Pada saat itu usia Rasulullah (saw) tidak lanjut dan dari sisi jasmani juga tentunya lebih baik dibanding dengan masa sesudahnya. Namun, jawaban yang Rasulullah (saw) berikan kepada para

1505 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 100, Khadījatu bintu Khuwailad, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul ‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal Mawāhibil Ladunniyyah By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 364, Fī Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Khadījatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet (Kehidupan Muhammad), karya Sir William Muir, Chapter II (Khadīja’s Passion for Mahomet – Cinta Khadija untuk Muhammad), p. 23, Published by Smith, Elder & Co. London (1878); juga di Chapter VI (The Ban Withdrawn), Death of Khadīja, p. 110.

1506 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, karya Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 196, Saudatu bintu Zam‘ah (سودة بنت زمعة بن قيس بن عبد شمس القرشية العامرية), Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 4, p. 379, Fī Dhikri Azwājihith-Thāhirāt/Saudatu Ummul-Mu‘minīn, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Mahomet marries Sawda), p. 117, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

tokoh Quraishy ketika mendapatkan tawaran itu merupakan lembaran sejarah yang jelas gamblang yang mana tidak perlu untuk diulang kembali di sini.¹⁵⁰⁷

Fakta sejarah ini tidak luput dari pengetahuan Mr. Muir, “Sebelum pengumuman nubuwat (kenabian) sampai usia 40 tahun, penduduk Makkah mengenal beliau sebagai pemilik akhlak terbaik.”¹⁵⁰⁸

“Akan tetapi, meskipun terdapat kesaksian jelas seperti itu, pernyataan tertulis Mr. Muir [dalam bukunya] bahwa setelah melewati usia 55 tahun pun Nabi (saw) larut dalam hawa nafsu padahal pada usia tersebut secara alami mengalami penurunan kekuatan fisik. Sementara itu, di sisi lain, kesibukan dan tanggung jawab beliau sedemikian rupa meningkat sehingga orang yang sangat sibuk sekalipun akan merasa malu untuk membandingkannya. Tentunya pendapat yang seperti itu tidak dapat diyakini sebagai ucapan yang tidak terdapat prasangka. Sudah barang tentu itu merupakan ucapan orang yang dipenuhi kebencian.

Seseorang dapat mengatakan apa saja sesukanya dan orang lain tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan ucapan maupun tulisannya. Tetapi, seorang yang berakal hendaknya sekurang-kurangnya tidak mengucapkan sesuatu yang tidak dapat dicerna akal sehat. Jika saja Mr. Muir dan orang-orang yang sepemikiran dengannya mau membuka tutupannya untuk melihat maka mereka akan tahu bahwa pernikahan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan pada masa tua merupakan bukti itu didasari bukan demi memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan pada kedalamannya terdapat tujuan lain yang tersembunyi khususnya ketika terdapat fakta sejarah bahwa beliau melewati masa muda sedemikian rupa sehingga orang yang mengenali beliau maupun tidak menjuluki beliau sebagai Al-Amin (yang tepercaya).”¹⁵⁰⁹

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis bahwa setiap pembaca dan yang memahami sejarah pasti memiliki perasaan bahwa dengan menelaahnya, “Saya meraih suatu kelezatan ruhani dalam melakukan perenungan dan penelitian bahwa usia ketika Nabi (saw) melakukan pernikahan dengan lebih dari satu istri merupakan usia tatkala beban tanggung jawab kenabian sampai pada puncaknya dan beliau benar-benar larut dalam melaksanakan beban tanggung jawab yang tidak terhingga itu.

Dalam pandangan saya dan juga bagi setiap orang yang bijak dan mulia, pemandangan tersebut sudah cukup sebagai bukti bahwa pernikahan dengan lebih dari satu istri yang Nabi (saw) lakukan merupakan bagian dari tugas kenabian yang beliau lakukan semata-mata bertujuan demi tabligh dan tarbiyat meskipun hal itu merusak ketenangan kehidupan pribadi beliau sendiri.

Seorang yang buruk mencari niat-niat buruk dalam perbuatan orang-orang lain. Disebabkan keadaannya sendiri yang buruk terkadang tidak dapat memahami niat baik orang lain. Tetapi, seorang yang baik memahami bahwa terkadang satu perbuatan yang sama dilakukan

1507 As-Sirah al-Halabiyyah atau Insanul ‘Uyūn fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai, yaitu Nabi (saw) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، نور الدين ابن برهان الدين أبو الفرج،). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Beliau asal dari Halb (Aleppo-Suriah sekarang) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah Volume 1, p. 430, Bābu ‘Arđi Quraishin ‘Alaihisa Ashyā’am Min Khuwāriqa; Lubābun-Nuqūli Fī Asbābin-Nuzūl, Imām Jalāluddīn As-Suyūthī, pp. 266-267, Sūratul-Kāfirūn /Qauluhū Ta’ālā Qul Yā Ayyuhal-Kāfirūn, Dārul-Kitābul-‘Arabiyy, Beirut, Lebanon (2003).

1508 The Life of Mahomet, By Sir William Muir, Chapter II (Occupation as a Shepherd), Reserved and temperate youth of Mahomet, p. 19, Published by Smith, Elder & Co. London (1878)

1509 Sirat Khatamun Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophets – Kehidupan dan Karakter sang Penghulu para Nabi) Volume II, IX - Repeated Treachery of the Jews, Compilation and Sequence of the Holy Qur’an, Marriage of Hadrat Zainab (ra), the Great Calumny and Mischief of the Hypocrites.

oleh orang yang buruk dengan niat buruk namun perbuatan itu juga dapat dilakukan oleh seorang yang baik dengan niat suci dan ia melakukannya.

Perlu diketahui bahwa di dalam Islam pernikahan tidak semata-mata bertujuan supaya pria dan wanita dapat berkumpul demi memuaskan hawa nafsunya melainkan bersatunya pria dan wanita dalam pernikahan untuk keberlangsungan keturunan umat manusia. Hal itu merupakan tujuan jaiz pernikahan. Masih banyak juga tujuan luhur dan suci lainnya dari pernikahan.

Dengan demikian, ketika ingin mengenali (membahas) motif pernikahan dengan lebih dari satu istri yang dilakukan seorang laki-laki yang mana setiap sendi kehidupannya memberikan bukti kemuliaan, tidak mementingkan diri sendiri dan kesuciannya dari hawa nafsu lalu memutarbalikkannya kepada pemikiran kotor dalam corak dan cara jahat atau buruk maka pemikiran seperti itu tidak akan dapat merugikan orang yang diyakini kesuciannya tadi (Nabi Muhammad saw). Namun cerminan batin orang yang berpendapat seperti itu (pengkritik) pasti dapat dipahami.”

Jadi, untuk menjawab keberatan tersebut, tidak lebih dari ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Saya tidak dapat mengatakan apa-apa terhadap keberatan ini selain, **فَصَبِّرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ** ... *Wallaahul musta'aanu alaa maa tashifuun* – ‘Hanya Tuhanlah yang dapat dimintai pertolongan atas apa yang kamu ucapkan.’”¹⁵¹⁰

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani (Ra) pun menjelaskan pernikahan Nabi (saw) dengan Hadhrat Zainab (ra) tersebut di dalam satu khotbah nikah beliau dan akan saya sampaikan. Beliau bersabda, “Hadhrt Rasulullah (saw) menikahkannya sepupunya dengan Zaid. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Rasulullah (saw) tidak melakukan istikharah atau tidak berdoa atau tidak bertawakkal kepada Allah Ta’ala. Semua amal ini pastinya beliau lakukan setelah beristikharah dan berdoa. Namun meskipun demikian, Allah Ta’ala tidak memberikan buah atas upaya beliau itu.

Penyebab sebenarnya adalah Allah Ta’ala ingin memperlihatkan kepada orang-orang bahwa Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung, baik itu anak secara biologis (anak kandung) ataupun menurut hukum negeri.” (Sebab, jika seseorang mengadopsi seorang anak maka berdasarkan *urf* (kebiasaan) yang berkembang di negeri itu, ia terhitung sebagai anak.) “Rasulullah (saw) tidak memiliki putra kandung berdasarkan hukum Ilahi (hukum alami). Adapun berdasarkan undang-undang negeri dan hukum negeri yang tengah berlaku waktu itu, beliau memiliki putra yakni Zaid. Orang-orang menyebutnya Zaid ibnu Muhammad (Zaid putra Muhammad).

Melalui pernikahan beliau (saw) dengan Zainab, Allah Ta’ala menjelaskan bahwa yang terhitung anak itu adalah yang berdasar pada *qanun qudrat Ilahiyah* (hukum alam) yakni anak biologis. Anak berdasarkan hukum negeri bukanlah merupakan anak kandung. Maka atas hal itu, anak adopsi (anak angkat) bukanlah anak kandung dan atas mereka tidak berlaku hukum yang ditetapkan oleh syariat untuk anak kandung. Maka dari itu, satu-satunya cara untuk menegakkan hal tersebut adalah menikahkannya Rasulullah (saw) dengan mantan istri Zaid (Zainab yang dicerai Zaid).

Allah Ta’ala tidak mengizinkan perselisihan antara Zaid dan istrinya menghilang. Jika Allah menghendaki, dapat saja tidak terjadi perceraian, namun Dia tidak membiarkan perceraian tersebut gagal. Meskipun Rasulullah (saw) telah terlebih dahulu melakukan istikharah, berdoa, bertawakkal dan berupaya demi keberlangsungan pernikahan Zaid dan Zainab, namun hikmah Ilahi dibalik itu adalah pada waktu Zaid menceraikan istrinya lalu Zainab dinikahi Rasulullah (saw) supaya terbukti

1510 Sirat Khatamun Nabiyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 549-555.

anak berdasarkan hukum negara tidak sama seperti anak berdasarkan hukum alam (anak kandung).”¹⁵¹¹

Ini adalah pokok hikmah dibalik pernikahan itu yang beliau (ra) sampaikan.

Berkenaan dengan perlakuan Rasulullah (saw) terhadap mantan budak, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirah Khataman Nabiiyyin, “Cara yang ditempuh Rasulullah (saw) untuk memperbaiki pemikiran lama orang-orang adalah dengan lebih memperhatikan penghormatan kepada hamba sahaya, mantan hamba sahaya dan juga orang-orang yang memiliki kemampuan dibandingkan dengan yang lainnya. Maka dari itu, di banyak kesempatan beliau (saw) sering menunjuk Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah bin Zaid bin Haritsah sebagai komandan dalam berbagai peperangan. Beliau (saw) menetapkan para sahabat besar dan berkedudukan tinggi berada dibawah komando mereka.

Ketika orang-orang yang kurang berpengetahuan membicarakan langkah Rasulullah (saw) tersebut dengan dasar pemikiran lama, maka Rasulullah (saw) menanggapi, *إِنْ تَطَّعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَّعْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِيمُ اللَّهِ، إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ* ‘Kalian merasa keberatan atas penetapan dia (Usamah) sebagai Amir. Sebelum ini pun kalian mencela penetapan ayahnya (yaitu Zaid) sebagai Amir. Demi Tuhan! Sebagaimana ia (Zaid) memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memimpin dan ia termasuk orang-orang yang sangat saya cintai, demikian pula ia (Usamah) pun memiliki kemampuan memimpin dan termasuk orang-orang yang sangat saya cintai.’¹⁵¹²

Leher para Sahabat tunduk mendengar sabda Nabi (saw) yang mengajarkan persamaan hakiki dan mereka menjadi paham bahwa status seseorang sebagai budak atau anak dari seorang budak atau orang yang berasal dari kalangan rendah tidaklah menjadi penghalang baginya untuk mencapai kemajuan dan tolok ukur sebenarnya terletak pada ketakwaan dan keahlian.”¹⁵¹³

“Lebih dari itu semua, Rasulullah (saw) menikahkan Zaid dengan sepupu, Zainab binti Jahsy dan yang mengherankan adalah jika ada nama sahabat tercantum dalam Al Quran maka orang itu adalah Zaid bin Haritsah.”¹⁵¹⁴

Berkenaan dengan kebebasan para budak menurut cara-cara Islam, beliau lebih lanjut menulis, “Diantara budak belian yang merdeka menurut cara-cara Islam, cukup banyak diantara mereka yang berhasil meraih capaian yang setinggi tingginya dalam berbagai bidang dan juga meraih kedudukan sebagai pemimpin bagi umat muslim dalam berbagai bidang. Diantara para sahabat, Zaid merupakan mantan hamba sahaya, namun beliau sedemikian rupa memiliki kapasitas mumpuni sehingga disebabkan kelayakannya itu Rasulullah (saw) sering menunjuk beliau sebagai komandan Lasykar di berbagai peperangan bahkan membawahi para sahabat besar seperti Khalid bin Walid, seorang yang nantinya menjadi Jenderal sukses.”¹⁵¹⁵

1511 Khutabate-e-Mahmud, Vol. 3, pp. 390-391.

1512 Shahihul-Bukhārī, Kitābu Fadhā'ili Ash-hābin-Nabiiyyi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bābu Manāqib Zaid-ibni Hārithata - bab keutamaan Zaid putra Haritsah (باب مناقب زيد بن حارثة مولى النبي صلى الله عليه وسلم), Hadīth No. 3730: “Nabi (saw) mengutus Usamah dan menjadikannya pemimpin pasukan maka sebagian kalangan mencela kepemimpinannya.” Hal demikian karena seorang pemuda putra seorang mantan budak telah ditunjuk menjadi Amir yang membawahi para sesepuh dan tokoh-tokoh.

1513 Sirat Khatamun Nabiiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad, p. 638.

1514 Sirat Khatamun Nabiiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad, pp. 398-399.

1515 Sirat Khatamun Nabiiyyin Volume II, All Doors of Advancement were Open to Freed Slaves. Sirat Khatamun Nabiiyyin, Hadhrrat Mirza Bashir Ahmad, p. 403.

Hadhrat Zaid ikut perang Badr, Uhud Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar bersama dengan Rasulullah (saw). Hadhrat Zaid tergolong sebagai pemanah handal Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Muraisi yakni nama lain dari perang Banu Mustaliq yang terjadi pada 5 Syaban Hijri berdasarkan keterangan Kitab as-Siratul Halabiyah, maka Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai Amir Madinah.

Hadhrat Salamah bin Akwa (سَلْمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ) meriwayatkan, **غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ ، وَمَعَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ تِسْعَ غَزَوَاتٍ كَانَ يُؤَمِّرُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا** “Saya bersama dengan Rasulullah (saw) dalam 7 Ghazwah (ekspedisi militer) dan ikut pada 9 Sariyah (ekspedisi militer yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw) dan untuk sariyah tersebut Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandannya.”¹⁵¹⁶

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **مَا بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ فِي جَيْشٍ قَطُّ إِلَّا أَمَرَهُ وَلَوْ بَعْدَهُ لَأَسْتَخْلَفَهُ** “Kapan pun Rasulullah (saw) mengirim Zaid bersama lasykar, selalunya menugaskannya sebagai komandan lasykar dan jika Zaid selamat dari peperangan, maka pada peperangan berikutnya Rasulullah (saw) menetapkannya sebagai komandan.”¹⁵¹⁷

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis di dalam Sirah Khataman Nabiyyin mengenai perang Shafwan yang disebut juga sebagai perang Badr pertama yang terjadi pada Jumadil Akhir tahun ke-2 Hijriyah, “Setelah perang Usyairah, belum berlalu 10 hari keberadaan Rasulullah (saw) di Madinah, seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir al-Fihri dengan penuh kelicikan membawa pasukan kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota.

Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) segera mengutus sebuah pasukan Muhajirin dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk membuntuti mereka. Mereka berhasil mengikuti penyerang sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan perang Badr Ula (Badr pertama).”¹⁵¹⁸

Misi tersebut disebut juga perang Badr pertama dan tentang ini pernah saya sampaikan sebelumnya. Perlu saya sampaikan secara singkat berkenaan dengan perang Usyairah sebagai berikut: “Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal rencana buruk Quraisy, beliau berangkat dari Madinah lalu sampai pantai di daerah Usyairah, meskipun tidak terjadi pertempuran dengan Quraisy di sana, namun ditempuh perjanjian damai dengan beberapa syarat dengan kabilah Banu Mudlij.

Setelah itu beliau kembali ke Madinah. Setelah mendapat kabar bahwa orang-orang kafir berkumpul disana yang mungkin saja mereka adalah pasukan, Rasulullah (saw) berangkat ke sana. Beliau berfikir untuk berangkat dan bertarung di luar Madinah namun tidak terjadi peperangan pada saat itu. Manfaat dari perjalanan itu adalah dilakukannya perjanjian damai dengan satu kabilah.”¹⁵¹⁹

1516 Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahaabah (کتاب مغرقة الصحابة رضي الله عنهم), penyebutan mengenai keutamaan Zaid bin haritsah (ذکر مناقب زید الحنبی بن حارثة بن شراجل بن عبد العزی).

1517 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 33, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Sirat-ul-Halabiyah, vol. 2, pp. 377-378, Baab Ghazwah Bani Mustaliq, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1518 Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Attack of Kurz bin Jābir and Ghazwah of Safwān - Jamādiyul-Ākhir 5 2 A.H. Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 330. As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 412, Ghazwatu Safwān Wa Hiya Ghazwatu Badril-Ūlā, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1519 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 329.

Perlu saya (Hadhrat Mirza Bashir Ahmad) sampaikan berkenaan dengan perbedaan antara ghazwah dan sariyah, karena sebagian orang masih ada yang belum mengetahui. **Ghazwah adalah peperangan yang diikuti oleh Rasulullah (saw). Sedangkan Sariyah merupakan peperangan yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).** Berkenaan dengan keduanya tidaklah mesti berarti berangkat untuk berjihad dengan menggunakan pedang, melainkan setiap perjalanan yang mana Rasulullah (saw) ikut serta dalam suasana perang meskipun tidak dilakukan secara khusus untuk bertempur namun nantinya harus berperang karena keterpaksaan, demikian juga sariyah. Jadi setiap ghazwah maupun sariyah tidakah mesti untuk bertempur. Sebagaimana pada perang usyairah pun tidak terjadinya pertempuran seperti yang telah saya terangkan.¹⁵²⁰

Ketika pulang dari Badr, setelah berakhirnya perang, Rasulullah (saw) mengutus Zaid bin Haritsah ke Madinah untuk menyampaikan kabar kemenangan kepada penduduk Madinah. Hadhrat Zaid berangkat lebih dulu dari Rasulullah (saw) lalu menyampaikan kabar kemenangan tersebut. Mendengar kabar tersebut para sahabat yang tengah berada di Madinah pada saat itu di satu sisi merasa sangat bahagia atas kemenangan agung Islam namun di sisi lain mereka pun bersedih karena mereka luput dari ganjaran jihad yang agung tersebut. Kabar suka itu pun telah menutupi duka yang dirasakan umat Muslim Madinah pada umumnya dan juga Hadhrat Utsman secara khusus. Tidak lama sebelum kedatangan Zaid bin Haritsah, wafatlah Hadhrat Ruqayyah (putri Rasulullah saw, istri Hadhrat Utsman) yang ketika Rasulullah (saw) berangkat keluar Madinah ke perang Badr, Hadhrat Ruqayyah dalam keadaan sakit. Karena itu juga Hadhrat Usman tidak dapat ikut serta.¹⁵²¹

Berkenaan dengan Sariyah yang diikuti oleh Hadhrat Zaid bin Haritsah pada Jumadil akhir tahun ke-3 Hijriyah di daerah Qardah, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Setelah umat Muslim terhindar dari serangan Banu Sulaim dan Banu Ghatfan, mereka terpaksa keluar dari tempat tinggal mereka untuk mengatasi bahaya dan ancaman lainnya. Sampai saat itu bangsa Quraisy biasanya menempuh arah ke pantai Hijaz untuk melakukan perdagangan ke utara.

Tetapi, saat itu juga mereka hindari arah tersebut karena kabilah-kabilah di daerah itu telah menjadi sekutu umat Muslim sehingga kesempatan bagi Quraisy untuk melakukan kejahatan menjadi berkurang. Bahkan, dalam keadaan demikian mereka sendiri menganggap arah pantai rentan dengan bahaya. Mereka lalu menghindari arah jalan tersebut dan menempuh jalan Najdi yang mengarah ke Iraq yang di sekitarnya merupakan daerah-daerah yang ditinggali oleh para sekutu Quraisy (Banu Sulaim dan Ghathfaan) dan mereka memusuhi umat Muslim.”¹⁵²²

Arah jalan pertama yang ditempuh umat Muslim adalah daerah yang ditinggali oleh kabilah-kabilah yang telah mengadakan perjanjian damai dengan umat Muslim sedangkan arah jalan yang ditempuh oleh Quraisy adalah daerah daerah yang telah berdamai dengan mereka yakni kabilah yang memusuhi Islam, Sulaim dan Ghathfaan.

“Atas hal itu, pada bulan Jumadil Akhir, Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa satu kafilah dagang Makkah Quraisy akan melewati jalan Najdi. Jelas bahwa jika kafilah-kafilah Quraisy menempuh jalan pantai dapat menimbulkan ancaman bagi umat Muslim, begitupun jalan Najdi yang mereka tempuh dapat menimbulkan marabahaya yang sepadan bahkan lebih dari itu. Alasannya ialah

1520 Sirat Khatamun Nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 327.

1521 Sirat Khatamun Nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, p. 367.

1522 Sirat Khatamun Nabiyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyul-Ākhirah 3 A.H.; As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah Ilal-Qaradah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

berlawanan dengan arah jalan pantai, pada jalan Najdi tersebut didiami oleh sekutu Quraisy yang seperti halnya bangsa Quraisy, mereka haus akan darah umat Muslim.

Atas hal itu, pihak Quraisy akan dengan mudahnya bekerjasama dengan mereka menyerang Madinah secara diam-diam dan tiba-tiba pada waktu malam atau melakukan kejahatan lainnya. Maka dari itu, untuk melemahkan Quraisy dan mengarahkan mereka supaya cenderung pada perdamaian adalah perlu menghentikan kafilah-kafilah itu pada jalan tersebut. Karena itu, segera setelah Rasulullah (saw) mendengar kabar tersebut, beliau (saw) mengutus sebuah detasemen para sahabat dibawah Amir (komandan) Hadhrat Zaid bin Haritsah.

Di dalam kafilah dagang Quraisy tersebut terdapat Abu Sufyan bin Harb dan ada juga tokoh seperti Shafwan bin Umayyah.¹⁵²³ Zaid melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan gesit dan cerdas lalu menyergap musuh Islam tadi di daerah Najad tepatnya di Qaradah. Mengetahui serangan tiba-tiba itu kafilah dagang Quraisy kabur meninggalkan harta bawaannya dan barang-barang lainnya. Dengan begitu Zaid bin Haritsah dan para sahabat berhasil dan kembali ke Madinah dengan membawa harta rampasan yang sangat banyak. Sebagian sejarawan menulis bahwa penunjuk jalan pada kafilah Quraisy tersebut bernama Faraat yang ditawan oleh pasukan Muslim lalu baiat masuk Islam dan dibebaskan.¹⁵²⁴ Namun dari riwayat lainnya diketahui bahwa ia adalah seorang mata-mata dari pihak Musyrik untuk memata-matai umat Muslim. Namun, di kemudian hari baiat masuk Islam lalu hijrah ke Madinah.”¹⁵²⁵

Hadhrat Aisyah meriwayatkan (عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ) - وَقَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ مِنْ وَجْهِهِ ذَلِكَ - تَعْنِي مِنْ سَرِيَّةِ أُمِّ قُرَيْشَةَ - ، (عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ) وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَيْتِي. فَقَرَعَ زَيْدُ الْبَابِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَجْرُ نَوْبَهُ عُرْيَانًا، مَا رَأَيْتُهُ عُرْيَانًا قَبْلَهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَتَّى اغْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ ثُمَّ سَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا ظَفَرَهُ اللَّهُ (saw) menengah berada di rumah saya. Hadhrat Zaid datang dan mengetuk pintu. Rasulullah (saw) menyambut beliau, memeluknya dan menciumnya.”¹⁵²⁶

Pada bulan Syaban tahun ke-5 Hijriyyah ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat ke Banu Mustaliq. Berdasarkan beberapa riwayat, Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai Amir Madinah.¹⁵²⁷

Pada perang Khandaq pun bendera Muhajirin berada di tangan Hadhrat Zaid.¹⁵²⁸

Tampaknya riwayat tentang Hadhrat Zaid (ra) ini masih terus bersambung untuk khotbah yang akan datang.

1523 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 513, Sariyyatu Zaid bin Hārithah

2 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah, Dāru lhyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1524 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 267, Sariyyatu Zaid bin Hārithah.

1525 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 5, pp. 272-273, Furāt bin Hayyān, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah,

Beirut, Lebanon (2005); Al-Istī‘ābu Fī Ma‘rifatil-Ashhab, By Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdillāh bin Muhammad, Volume 3, p. 324, Furāt bin Hayyān Al-‘Ijliyyi, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2002); Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) Towards Qaradah - Jamādiyyul-Ākhirah 3 A.H.

1526Sunan At-Tirmidzi, Abwaab-ul-Istizaan atau meminta izin عن رسول الله صلى الله عليه وسلم (كتاب الاستئذان والأداب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab memeluk dan mencium (باب ما جاء في المعانقة والقبلة), Hadith no. 2732.

1527 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 558.

1528 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 2, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Sekarang saya akan sampaikan kabar duka atas wafatnya Ananda Maryam Salman Gul, putri dari Mubarak Siddiqi Shab pada tanggal 17 Juni pada usia 25 tahun, innaa lillaahi wa inna ilaihi raajiuwn. Penyakit beliau baru diketahui beberapa hari sebelum kewafatan. Ketika kondisi semakin memburuk, beliau dibawa ke rumah sakit. Namun takdir Allah Ta'ala berkata lain dan beliau tidak dapat sembuh.

Siapun yang pernah bergaul dengan beliau mengatakan bahwa almarhumah adalah orang yang rendah hati dan pemilik akhlak mulia. Dawam melaksanakan shalat, simpatik dan pengkhidmat. Memiliki jalinan kecintaan dengan Khilafat. Selain orang tua dan suami, almarhumah meninggalkan dua putri yang bernama Nayab (5 tahun) dan Zaryaab (1,5 tahun).

Ibunda almarhumah, Gul Mubarak Sahibah menuturkan, “Sejak 6 minggu yang lalu kami menyaksikan 3 kedukaan diantaranya kewafatan seorang saudara Gul Mubarak Sahibah, setelah itu diikuti oleh saudari beliau pada bulan Mei dan saat ini putri beliau pulang ke rahmatullah.”

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ketabahan kepada beliau. Sebelum wafat almarhumah berkhidmat sebagai sekretaris Mubayyiah baru di jemaat Epsom, UK. Beliau berakhlak mulia, peramah dan biasa membantu para mustahaq.

Ketua LI di halqah (kompleks) beliau menuturkan, “Sebagai sekretaris Mubayyiah baru, almarhumah merupakan teladan ideal. Beliau selalu menjalin hubungan penuh kasih sayang dengan para mubayyiah, sehingga dalam diri mereka timbul kecintaan dengan sendirinya terhadap nizam.”

Seorang Mubayyiah baru bernama Faridah Nelson menuturkan: “Saya ingat, ketika pertama kali mengikuti pertemuan, saya berpikir akan merasa terpisah sendiri dalam pertemuan nanti. Akan tetapi, Almarhumah Maryam seketika melihat saya tampak senyuman di wajah lalu menghampiri, memeluk dan menemani saya sepanjang acara. Setelah itu datang ke rumah dengan membawa hadiah coklat lalu menjelaskan kepada saya perihal Jemaat dan keberkatan Khilafat.”

Mubayyiah lainnya lagi bernama Andlib sahibah menuturkan: “Menurut hemat saya, seorang sekretaris mubayyiah baru seyogyanya seperti Maryam, karena saya ingat ketika berjumpa dengan Maryam pertama kalinya, Maryam bersikap penuh kasih sayang, ia memeluk saya, sehingga saya merasa mendapatkan saudari yang mencintai saya. Ia biasa berkunjung ke rumah saya dengan membawa hadiah kecil untuk saya dan anak-anak. Ia sering menghubungi saya dengan berkunjung atau menelepon. Dalam obrolan bersama orang-orang dan kawan selalunya menyinggung berkenaan dengan keberkatan Khilafat dan nizam jemaat. Ia selalu menjadi sahabat terbaik bagi para mubayyiah baru, membantunya sehingga timbul ketertarikan dalam diri mereka untuk hadir dalam acara-acara jemaat dan berkat tarbiyatnya lah saat ini saya mendapatkan taufik untuk menjadi sekretaris umum di halqah kami. Almarhumah juga biasa menyisihkan dari uang sakunya untuk khidmat khalq.”

Ayahanda Maryam, Mubarak Siddiqi Sahib menuturkan: “Ia selalu menyimak khotbah secara rutin, mendahulukan agama di atas dunia. Dua hari sebelum kewafatannya tengah berlangsung majlis syura jemaat UK. Saat itu Maryam sedang berada di ICU.

Saya berkata padanya: Biar saya mintakan izin untuk tidak hadir dalam syura.

Namun Maryam berkata: Ayah jangan khawatirkan saya, jangan tinggalkan acara jemaat karena saya, silahkan hadir di Syura, karena kita telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk mendahulukan agama di atas duniawi.’

Almarhumah biasa menulis syair (puisi atau sajak) dalam Bahasa Inggris, salah satu ringkasan dari syair tersebut berbunyi: ‘Kapan pun kalian memulai melakukan kebaikan, kalian akan mengalami banyak kesulitan, orang-orang meragukan ketulusanmu, biarkan orang-orang melakukan pekerjaannya dan kamu, teruslah melakukan perbuatan baik.’”

Beliau juga menulis syair berbahasa Urdu mengenai Khilafat.

Rumah sakit tempat beliau dirawat, Saint George's hospital London, seorang perawat di sana berkebangsaan Jerman, menuturkan: “Setelah berbicara dengan Maryam saya merasa tengah bertemu dengan malaikat. Ketika musim panas, beliau biasa menyimpan air dalam botol di kulkas lalu pada hari-hari libur beliau biasa memasang meja lalu duduk dengan anak-anak sambil menyediakan air minum dan makanan kecil lainnya.

Beliau memasang tulisan: “Air minum gratis”. Banyak penduduk lokal yang berkunjung untuk memanfaatkan kemudahan itu.

Melihat aktivitas itu, seorang wanita barat bertanya: Bagaimana bisa terfikir olehmu untuk memasang meja di luar rumah lalu menyediakan air minum dan coklat secara gratis.

Almarhumah menjawab: anak-anak tengah libur sekolah selama satu minggu, untuk hiburan anak, saya memasang stall ini sepanjang minggu.

Wanita Barat itu berkata, “Saya biasa menghabiskan uang ribuan pound untuk tamasya dengan anak-anak ke tempat yang jauh, namun tidak mendapatkan ketenangan, saya tidak tahu bahwa kebahagiaan sebenarnya bias didapatkan dengan duduk di luar rumah dan mengkhidmati orang seperti ini.”

Almarhumah selalu mendahului dalam mengucapkan salam dan menanyakan kabar orang lain. Jika tidak dapat bertemu dengan orang-orang yang dikenal, atau orang-orang yang tinggal dalam mahalla yang sama, biasanya beliau menanyakan kabar melalui pesan singkat. Satu lagi kelebihan beliau adalah selalui mencari sisi baik dalam orang lain lalu memujinya. Di wajahnya selalu tampak senyuman. Beliau orang yang sangat bertawakkal dan bersyukur kepada Allah Ta’ala.

Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat dan magfirah-Nya. Apapun yang diharapkan oleh anak ini dari Allah ta’ala, semoga Allah Ta’ala memperlakukannya dengan penuh kasih sayang lebih dari harapan itu, menanunginya dengan naungan kecintaan dan terus meninggikan derajatnya. Semoga Allah Ta’ala melindungi dan menjaga putri-putrinya yang ditinggalkan dan mengabulkan semua doa yang ia panjatkan untuk mereka.

Semoga orang tuanya diberikan kesabaran dan semoga mereka ridha diata keridhaan Allah ta’ala dengan kelapangan dada yang seutuhnya dan menjadi pemelihara yang sebaik baiknya bagi putri-putrinya dan penolong mereka. Semoga Allah ta’ala menjadikan suaminya sebagai penyayang putri-putri dan kedua orang tuanya. Semoga Allah ta’ala meninggikan derajat beliau.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin shalat jenazah hadir. Saya akan memimpin shalat jenazah hadir di luar masjid dan jamaah yang di dalam masjid tetap di sini.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)

(Manusia-Manusia Istimewa seri 45)

Pembahasan seorang Sahabat peserta perang Badr, lanjutan bahasan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 28 Juni 2019 (Ihsan 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Syawal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Masih ada beberapa peristiwa tambahan berkenaan dengan Hadhrat Zaid bin Haritsah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* yang akan saya sampaikan pada hari ini. Diutusnya Hadhrat Zaid ke Sadiyah Banu Sulaim pada bulan Rabiul Akhir, 6 Hijri. Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyiin, “**Pada bulan Rabiul Akhir, tahun ke-6 Hijriyah, Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk mantan budak dan anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah sebagai komandan bagi beberapa pasukan Muslim untuk berangkat ke Banu Sulaim.** Pada saat itu Kabilah Sulaim menempati kawasan Jamum di daerah Najd. Mereka terus melakukan penentangan kepada Rasulullah (saw). Mereka berusaha berperang melawan Nabi (saw) sebagaimana pada perang Khandaq kabilah ini berperan penting dalam memerangi pasukan Muslim.¹⁵²⁹

Ketika Zaid bin Haritsah dan kawan-kawan tiba di Jamum (سَرِيئَةُ إِلَى الْجُمُومِ) yang berjarak sekitar 50 mil dari Madinah, mereka tidak menemukan siapa-siapa di sana. Tampak kosong. Namun ada seorang wanita bernama Halimah dari kabilah Muzainah yang menentang Islam, memberitahukan keberadaan musuh yang mana saat itu salah satu grup Banu Sulaim tengah menggembala ternaknya. Dengan memanfaatkan kabar tersebut Zaid bin Haritsah langsung menyergap kawasan tersebut. Disebabkan serangan mendadak tersebut mereka ketakutan sehingga kebanyakan dari mereka melarikan diri dan terpencar. Namun, pasukan Muslim mendapatkan beberapa tawanan dan hewan ternak lalu dibawa pulang ke Madinah. Secara kebetulan diantara tawanan tersebut terdapat suami Halimah. Meskipun suaminya itu musuh perang, namun disebabkan bantuan Halimah, Rasulullah tidak hanya membebaskan Halimah tanpa tebusan bahkan suaminya juga dilepaskan sebagai bentuk ihsan. Halimah dan suaminya kemudian pulang ke tempat asalnya dengan bahagia.”¹⁵³⁰

1529Sharhul-‘Allāmatiz Zarfānī ‘Alal-Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 18, Ghazwatul-Khandaqī Wa Hiyāl-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sariyyah: A military campaign, expedition or war in which the Holy Prophet sa did not participate. (Sariyyah ialah sebuah kampanye perang atau sebuah ekspedisi perjalanan atau sebuah perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw).)

1530At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Ḥārithata Ilā Banī Sulaimin Bil Jamūmi, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), Sariyyah of Zaid bin Ḥārithah to Banī Sulaim -Rabī’ul-Ākhir 6 A.H. p. 669

Sariyah lainnya yang diikuti oleh Zaid bin Haritsah pada bulan Jumadil ula, tahun ke-6 Hijriyyah. Beliau diutus ke daerah ‘Ish (سَرِيَّةُ إِلَى الْعَيْصِ). Dalam menjelaskan peristiwa tersebut tertulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Sekembalinya Zaid bin Haritsah dari sariyah Banu Sulaim, beberapa hari kemudian Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid sebagai komandan membawahi 170 sahabat pada bulan Jumadil Ula dan memberangkatkannya dari Madinah. Latar belakang misi tersebut sebagaimana ditulis oleh para sejarawan adalah saat itu satu kafilah Makkah Quraisy akan tiba dari negeri Syam. Untuk mencegah mereka Rasulullah (saw) mengirim pasukan tersebut.

Perlu saya jelaskan disini bahwa Kafilah Quraisy pada umumnya dilengkapi dengan persenjataan. Mereka biasa melewati daerah diantara Makkah dan Syam. Mereka melewati kawasan yang sangat dekat dari Madinah, yang karenanya setiap saat bahaya mengancam bagi umat Muslim. Selain itu, kafilah-kafilah ini selalu memprovokasi daerah yang ia lewati untuk ikut menentang umat Muslim, yang karenanya muncul bara api permusuhan terhadap Islam. Untuk itu, perlu dilakukan pencegahan. Jadi, setelah mendapatkan kabar tibanya kafilah Quraisy, Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Zaid bin Haritsah yang mana dengan cerdiknya mereka berangkat sehingga tidak diketahui dan akhirnya berhasil menyergap kafilah tersebut di daerah ‘Ish. ‘Ish adalah nama sebuah tempat yang terletak di dekat laut dan ditempuh dengan perjalanan 4 hari dari Madinah. Disebabkan serangan mendadak sehingga kafilah musuh tidak dapat berkutik lalu kabur dengan meninggalkan barang bawaannya. Zaid menawan beberapa orang lalu membawa harta rampasan dan kembali ke Madinah lalu hadir ke hadapan Rasulullah (saw).”¹⁵³¹

Perlu diingat bahwa kapan pun Rasul mengirim pasukan, pasti dilatarbelakangi kabar dari Kafilah musuh yakni mereka tengah merencanakan suatu rencana jahat terhadap umat Muslim atau merencanakan suatu serangan.

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid terjadi pada bulan Jumadil Akhir, tahun ke-6 Hijriyyah. Beliau diutus ke daerah Tharf (سَرِيَّةُ إِلَى الطَّرْفِ). Dalam hal ini Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Beberapa saat setelah perang Banu Lihyan, pada Jumadil Akhir 6 Hijri Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan membawahi sebuah pasukan yang terdiri dari 15 orang sahabat ke daerah **Tharf** yang berjarak 36 mil dari Madinah. Pada masa itu kawasan tersebut ditempati oleh Banu Tsalabah. Namun sebelum Zaid bin Haritsah sampai di sana, kabilah tersebut mendapatkan kabar pada waktunya lalu berpencar. Karena tidak diketahui keberadaan mereka sehingga Zaid dan para sahabat tinggal beberapa hari di daerah tersebut lalu kembali ke Madinah. Dengan begitu tidak terjadi perang di sana dan tidak juga mereka melakukan pencarian.”¹⁵³²

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah pada bulan Jumadil Akhir, 6 Hijri ke daerah Hisma (سَرِيَّةُ إِلَى حِسْمَى). Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menjelaskan berkenaan dengan hal ini, “Pada bulan itu juga, yaitu Jumadil Akhir, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Zaid sebagai komandan membawahi 500 sahabat untuk berangkat ke Hisma, sebelah selatan Madinah, yang merupakan tempat pemukiman Banu Juzam. Latar belakang misi tersebut adalah ketika seorang sahabat Rasulullah (saw) bernama Dihyah al-Kalbi tengah kembali dari Syam

1531 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilal-‘Ish, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1532 Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 690-681.

setelah bertemu dengan Kaisar Roma, ia membawa serta barang bawaan sebagai hadiah dan lain-lain dari Kaisar dan sebagiannya lagi adalah barang dagangan.¹⁵³³

Ketika Dihyah melewati daerah Banu Judzaam, pemimpin kabilah tersebut bernama Hunaid bin Aridh mengajak sekelompok orang dari kabilahnya untuk menyerang Dihyah Kalbi dan juga merampas semua barang bawaannya. Begitu kejamnya mereka sehingga tidak menyisakan apa-apa dari Dihyah selain baju yang compang-camping.

Ketika Banu Dhubaib ranting kabilah Banu Judzaam yang sebagian dari mereka sudah masuk Islam mengetahui kabar penyerangan itu, mereka membuntuti satu kelompok Banu Juzaam itu lalu mengambil kembali barang yang telah sirampas sehingga Dihyah berhasil membawa serta barang bawaan itu ke Madinah.¹⁵³⁴

Sesampainya di Madinah, Dihyah menceritakan semua yang terjadi lalu Rasul mengutus Zaid bin Haritsah beserta pasukan dan diikuti juga oleh Dihyah. Dengan cerdik dan hati-hati pasukan Dihyah sembunyi-sembunyi di waktu siang dan menempuh perjalanan di waktu malam. Sampailah mereka di Hisma. Mereka berhasil menyergap Banu Judzaam pada pagi hari. Banu Juzaam melakukan perlawanan dan terjadi pertempuran, namun mereka tak berdaya dengan serangan pasukan Muslim yang tiba-tiba dan mereka akhirnya kabur, sehingga pasukan Muslim berhasil menguasai medan lawan. Hadhrat Zaid berhasil membawa pulang banyak harta rampasan, hewan ternak dan seratus orang tawanan.

Namun belum saja Zaid sampai di Madinah, orang-orang Banu Dhubaib yang merupakan ranting Banu Juzaam mengetahui kabar ekspedisi Zaid tersebut lalu mereka berangkat menemui Rasulullah (saw) bersama dengan pemimpinnya Rufa'ah bin Zaid. Mereka berkata kepada Rasul, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami sudah masuk Islam dan telah diberikan perjanjian tertulis bagi kaum kami bahwa mereka akan mendapatkan keamanan. Akan tetapi, kami mendapatkan kabar bahwa pasukan Zaid telah mengambil barang-barang mereka padahal lantas kenapa kabilah kami termasuk menjadi sasaran serangan ini?'

(Dalam serangan tadi, sebagian orang dari kabilah mereka menjadi korban sasaran)

Rasulullah (saw) bersabda, 'Ya, memang benar, namun Zaid tidak mengetahui hal itu.'

Rasulullah (saw) berkali-kali menyampaikan bela sungkawa atas terbunuhnya sebagian orang. Atas hal itu, kawan Rufa'ah yang bernama Abu Zaid berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak menuntut apa-apa atas korban jiwa dari pihak kami, karena ini adalah kesalahpahaman yang telah berlalu dengan menjadikan anggota kabilah kami yang ikut serta dalam perjanjian, sebagai sasaran serangan. Namun kami berharap tawanan dari pihak kami dan juga harta yang Zaid ambil dari mereka, dapat dikembalikan lagi kepada kami.'

Rasul bersabda, 'Ya, memang benar.'

Rasul segera mengutus Hadhrat Ali untuk menemui Hadhrat Zaid dan sebagai tanda, Rasulullah (saw) mengirimkan serta pedang beliau bersama dengan Hadhrat Ali dan mengirimkan pesan kepada Zaid untuk mengembalikan tawanan dan juga harta rampasan yang telah diambil dari mereka.

1533Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hismā, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1534Sharhul 'Allāmatiz Zarqānī 'Alal Mawāhibil Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qustalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dāru-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). The same Dihyah ra about whom the Holy Prophet sa stated that 'I saw Gabriel as in his likeness.'

Seketika mendengar perintah tersebut, Zaid langsung melepaskan para tawanan dan juga mengembalikan harta rampasannya.”¹⁵³⁵

(Inilah teladan Rasulullah (saw) dalam menghormati perjanjian. Karena sudah ditangkap beliau tidak lantas menganiaya para tawanan itu, melainkan apapun yang terjadi karena kesalahpahaman dimana beberapa orang dari kabilah ikut serta dan mungkin saja diantara mereka ada yang sengaja ikut serta, namun Rasul melepaskan semuanya dan mengembalikan harta rampasannya)

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid pada bulan Rajab, 6 Hijri yakni diutusnya beliau ke Wadi’ul Qurra. Berikut penjelasannya, “Satu bulan setelah Sariyah Hisma, Rasulullah (saw) mengutus Zaid lagi ke Wadi’ul Qurra.¹⁵³⁶ Ketika pasukan Zaid sampai di Wadi’ul Qurra, Banu Fazarah telah siap menghadapi mereka.¹⁵³⁷ Peperangan tersebut mengakibatkan syahidnya cukup banyak pasukan Muslim bahkan Zaid sendiri mengalami luka parah, namun dengan karunia Allah Ta’ala, beliau selamat.¹⁵³⁸ Wadi’ul Qurra yang disebutkan disini merupakan lembah yang berpenduduk terletak di sebelah utara Madinah, pada jalan menuju Syam (Syria atau Suriah). Di lembah itu terdapat banyak perkampungan, karena itulah disebut Wadi’ul Qurra yaitu lembah yang dipenuhi perkampungan.”¹⁵³⁹

Sariyah berikutnya yang diikuti oleh Hadhrat Zaid adalah sariyah Mu-tah yang terjadi pada 8 Hijriyyah. Tempat tersebut berada di negeri Syam di dekat Mu-tah Balqa (الْبَلْقَاء). Berkenaan dengan perang Mu-tah dan latar belakangnya, terdapat keterangan dalam kitab ath-Thabaqatul Kubra karya Allamah Ibnu Sa’d. Perang tersebut terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun ke-8 Hijriyyah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Harits bin Umair (الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ الْأَزْدِي) sebagai Qasid (kurir, pembawa pesan) kepada raja Bosra. Ketika Harits sampai di daerah Mu-tah, salah seorang yang ditugaskan oleh Kaisar untuk menjadi pemimpin di Syam bernama Syarjil (atau Syurahbil) bin Amru al-Ghassani (شُرْحَيْبِيلُ بْنُ عَمْرِو الْغَسَّانِي) menghentikannya lalu mensyahidkannya (menyuruh membunuhnya). Selain Hadhrat Harits bin Umair, tidak ada kurir Rasulullah (saw) yang dibunuh.¹⁵⁴⁰

Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar perihal kejadian tersebut, Rasul sangat menyesalkannya. Rasulullah (saw) lalu memanggil orang-orang dan mereka yang berjumlah 3000 orang berkumpul dengan segera di daerah Jurf. Hadhrat Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Zaid bin Haritsah sebagai komandan umum. Setelah menyiapkan bendera putih, Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada Zaid dan bersabda, “Pergilah ke tempat Harits disyahidkan! Sesampainya di sana, sampaikanlah tabligh Islam kepada mereka. Jika mereka menerimanya itu baik. Jika tidak, mintalah pertolongan kepada Allah Ta’ala dalam menghadapi mereka lalu perangilah mereka.”

1535Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Sirat Khatamun Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 681-682

1536Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 293, Sariyyatu Zaid-ibni Hārithata Ilāl Hismā, Dāru Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1537Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition(1996)

1538Sharhul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 130, Sariyyatuhū Ilā Hisma, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition(1996)

1539 Sirat Khatamun Nabiyyin (The Life of the Seal of Prophets) by Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 682-683 - Volume III, Sariyyah of Zaid bin Harithah (ra) to Wādī’ul-Qurā -Rajab 6 A.H.

1540Kitab al-Maghazi. Raja di Bosra dari kaum al-Ghassani (Kassanitai dalam penulisan Romawi) di Syam (wilayah Suriah dsk) ialah raja keturunan Arab beragama Kristen bawahan Romawi.

Sariyah Mu-tah terjadi pada bulan Jumadil Awwal, tahun ke-8 Hijriyyah.¹⁵⁴¹ Hadhrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, Hadhrat Rasulullah (saw) menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pada Sariyah Mu-tah. Rasulullah (saw) bersabda, **فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ، فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ أَصِيبَ جَعْفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيُّ** (kakak Hadhrat Ali bin Abi Thalib). Jika Ja'far pun syahid, akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.”

Lasykar tersebut disebut juga dengan nama Jaisyul Umara (**جَيْشِ الْأَمْرَاءِ**) maknanya ialah sekumpulan tentara yang banyak komandannya. Hal ini telah dijelaskan dalam Sahih Bukhari dan juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁵⁴²

Dalam riwayat disebutkan juga bahwa Hadhrat Ja'far bertanya kepada Rasulullah (saw), **بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتُ أُرْهَبُ أَنْ تَسْتَعْمَلَ عَلَيَّ زَيْدًا** “Wahai Rasulullah (saw)! Tidak terpikirkan oleh saya bahwa Anda menunjuk Zaid sebagai Amir diatas saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, **امْضِهُ؛ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ خَيْرٌ** “Lupakan itu karena kamu tidak tahu apa yang lebih baik.”¹⁵⁴³

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan Sariyah Mu-tah yang mana meskipun riwayat ini pernah saya sampaikan juga sebagian pada khotbah beberapa minggu atau bulan ke belakang, karena saat ini tengah disampaikan perihal Hadhrt Zaid, untuk itu akan saya sampaikan lagi.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandan pada Sariyyah ini, namun seiring dengan itu beliau bersabda, ‘Saya tetapkan Zaid sebagai komandan. Jika ia terbunuh, ia akan digantikan oleh Ja'far. Jika Ja'far pun terbunuh akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah dan jika ia pun terbunuh akan digantikan oleh komandan yang disepakati oleh pasukan Muslim.’

Ketika Rasul bersabda demikian, ada seorang Yahudi duduk di dekat Rasul. Yahudi itu berkata, ‘Saya tidak meyakini Anda sebagai seorang Nabi. Namun, jika Anda benar-benar seorang Nabi maka diantara tiga orang tersebut tidak akan ada yang selamat, karena apapun yang keluar dari ucapan seorang Nabi, selalunya tergenapi.’ (Topik yang disampaikan pada beberapa bulan lalu, lebih kurang adalah bahwa Yahudi pergi menemui Hadhrt Zaid dan berkata demikian.)

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut seperti itu dan beliau (ra) juga kemudian menulis, “Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), orang Yahudi itu mendatangi Hadhrt Zaid dan mengatakan, **اعْهَدْ فَلَا تَرْجِعْ إِلَيَّ مُحْتَمِدًا أَبَدًا إِنْ كَانَ نَبِيًّا**, Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.’

Hadhrt Zaid menjawab, **فَأَشْهَدُ أَنَّهُ نَبِيٌّ صَادِقٌ بَارٍ**, ‘Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, Allah-lah yang Maha Tahu, bagaimanapun beliau (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.’

Hikmah Allah Ta'ala bahwa kejadian itu tergenapi dengan syahidnya Zaid. Setelah itu, komando diambil alih Ja'far, beliau pun syahid. Komando lalu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau pun syahid. Hal ini hampir saja membuat lasykar bercerai-berai, namun kemudian atas

1541 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 97-98, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1542 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Baab Ghazwah Mautah, Hadith no. 4261; Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 505, Hadith no. 22918.

1543 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990;

Hadits riwayat Musnad Ahmad no 22465 (المسند للإمام أحمد).

أَرْجُلِهِمْ ، فَأَخَذَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ النَّوَاءَ فَقَاتَلَ وَقَاتَلَ النَّاسُ مَعَهُ ، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى صُفُوفِهِمْ ، فَقَتَلَ زَيْدٌ طَعْنًا بِالرَّمَا حَ شَهِيدًا ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : " اسْتَعْفِرُوا لَهُ ، وَقَدْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَسْعَى " ، وَكَانَتْ مَوْتُهُ فِي جَمَادَى الْأُولَى .
 Hadhrt Rasulallah (saw) menetapkan Hadhrt Zaid sebagai komandan pada Sariyah Mu-tah dan mengutamakan beliau diatas komandan yang lain. Ketika terjadi pertempuran antara pasukan Muslim dan musyrik, para komandan yang ditetapkan oleh Rasulallah (saw) bertarung dengan tidak berkendara. Hadhrt Zaid memegang bendera dan bertarung begitu juga pasukan lainnya ikut bertempur dengan beliau. Ketika bertempur Hadhrt Zaid syahid disebabkan tusukan tombak. Beliau syahid pada usia 55 tahun. Rasulallah (saw) menjadi Imam shalat jenazah Hadhrt Zaid dan bersabda, 'Mohonkanlah maghfirah untuk Hadhrt Zaid. Ia telah masuk ke surga dengan berlari.'¹⁵⁴⁹

كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيَقْدِمُنِي عَلَى فَخْدِهِ وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ بِنَ عَلِيٍّ عَلَى فَخْدِهِ الْأُخْرَى ثُمَّ يَضْمُنَا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ اللَّهُمَّ ، "Ya Allah! sayangilah mereka berdua karena sesungguhnya hamba menyayangi mereka berdua."¹⁵⁵⁰

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يَغْزُ لَمْ يُعْطِ سِلَاحَهُ إِلَّا : (جَبَلَةَ بِنَ حَارِثَةَ) meriwayatkan: "Jika Rasulallah (saw) tidak berangkat ke suatu peperangan, beliau tidak memberikan pedangnya kepada siapapun kecuali kepada Ali dan Zaid."¹⁵⁵¹

أهدى للنبي - صلى الله عليه وسلم - رحلان فأخذ واحدا وأعطى زيدا الآخر ، "Rasulallah (saw) diberikan dua buah hadiah berupa sadel (tempat duduk) di atas unta. Beliau (saw) menyimpan salah satunya dan memberikan yang satunya lagi kepada Hadhrt Zaid."¹⁵⁵²

أهدى للنبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلْتَانِ فَأَخَذَ إِحْدَاهُمَا ، وَأَعْطَى زَيْدًا ، "Pernah dihadiahkan dua buah pakaian jubah kepada Rasulallah (saw). Satu buah jubah beliau simpan dan satunya lagi beliau berikan kepada Zaid."¹⁵⁵³

Diriwayatkan lagi dari riwayat lain, Hadhrt Zaid dijuluki dengan sebutan kekasih Rasulallah (saw). Berkenaan dengan Hadhrt Zaid, Rasulallah (saw) bersabda, أحب الناس إلي من أنعم الله عليه وأنعمت ، "Yang paling saya

1549 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), (الطبعة الأولى على الساقية في الإسلام), (طَبَقَاتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), (الطبعة الأولى على الساقية في الإسلام), Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 33-34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

1550 Shahihul-Bukhārī, Kitābu Fadḥā'ili Ash-hābin-Nabiyyi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), Bābu Manaqib Zaid-ibni Hārithata - bab keutamaan Zaid putra Haritsah (باب مناقب زيد بن حارثة مولى النبي صلى الله عليه وسلم), Hadīth No. 3735; Hadits Ahmad No.20788; juga dalam Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitāb Adab al-Anṭab (كتاب الأئمة), bab mendudukan anak kecil diatas lutut (باب وضع الصبي على الفخذ). Sementara itu, di dalam Kitāb Al-Mu'jamul Kabir, karya Imam ath-Thabrani, Hadits 2576, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut, 2002; Hadhrt Usamah meriwayatkan: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي وَالْحُسَيْنَ ، فَيُقْعِدُ أَحَدَنَا عَلَى فَخْدِهِ الْيُمْنَى وَالْآخَرَ عَلَى فَخْدِهِ الْبُسْرَى ، وَيَقُولُ : " اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأُحِبُّهُمَا " اللَّهُمَّ ارْحَمُهُمَا فَإِنِّي ارْحَمُهُمَا .
 saya diatas salah satu lutut beliau dan mendudukan al-Husain bin 'Ali diatas lutut beliau yang sebelah kemudian beliau merangkul kami dan bersabda: Allahummarham humaa fa-inni arhamuhumaa 'Ya Allah! kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya saya menyayangi mereka berdua.'

1551 Al-Mustadrak 'alash Shahihain. Kanzul Ummal, Vol. 13, p. 397, Hadits no. 37066, Muithitha Al-Risala, Beirut, 1985.

1552 Jami'ul Ahaadits (جامع الأحاديث), Musnad Jabalah bin Haritsah al-Kalbi (مسند جبلة بن حارثة الكلبى) karya As-Suyuthi (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي) (تاريخ مدينة دمشق 37-1 ج 10) (تاريخ مدينة دمشق 37-1 ج 10) karya Ibnu Asakir (أبي القاسم علي بن الحسن/ابن عساكر دمشق).

1553 Al-Mustadrak 'alash Shahihain karya Al-Hakim Naisaburi, Vol. 3, p. 241, Kitāb Marifat Al-Sahaba, Hadith no. 4963, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

cintai diantara orang-orang adalah dia yang diberikan karunia oleh Allah dan saya pun memberikan hadiah kepadanya - yakni Zaid bin Haritsah -. Allah Ta'ala telah memberikan karunia padanya dengan keIslaman dan saya (Nabi saw) telah memberikan hadiah kepadanya dengan memerdekakannya.”¹⁵⁵⁴

Berkenaan dengan Sariyyah Mu-tah, referensi yang terdapat dalam berbagai kitab sejarah, secara ringkas sebagai berikut, sebagai balasan atas perang Mu-tah yang dulu [dipimpin Hadhrat Zaid], Rasulullah (saw) telah menyiapkan satu lasykar sangat besar pada bulan Shafar 11 Hijriyyah. Pada bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyyah, Rasulullah (saw) memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap berperang dengan Romawi. Meskipun perang Mu-tah yang ini dilakukan dalam rangka pembalasan terhadap perang Mu-tah sebelumnya tidak ada kaitannya secara langsung dengan Hadhrat Zaid karena beliau telah syahid sebelumnya, namun dalam persiapan pasukan dan latar belakangnya disinggung tentang Hadhrat Zaid sehingga akan saya sampaikan sebagiannya. Mengenai Hadhrat Usamah putra Hadhrat Zaid bin Haritsah juga sebagian telah saya singgung pada khotbah sebelumnya. Memang, Hadhrat Usamah bukanlah Sahabat Badr karena pada saat perang Badr beliau masih sangat kecil [11-an tahun], namun beliau telah disebutkan sebelumnya karena saya tengah menjelaskan para sahabat secara umum.¹⁵⁵⁵

Setelah lasykar siap, pada hari berikutnya Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Usamah. Rasulullah (saw) menunjuk Hadhrat Usamah untuk memimpin pasukan tersebut lalu bersabda, يَا بَرَكَاتُهَا “Berangkatlah ke tempat ayahmu disyahidkan.”

Sembari memerintahkan untuk pergi ke negeri Syam, bersabda, فَأَعْرِضْ صَبَاحًا عَلَى أَهْلِ أُبْنَى وَحَرِّقْ عَلَيْهِمْ وَأَسْرِعْ السَّيْرَ تَسْبِقُ الْخَبَرَ “Berangkatlah dengan cepat supaya ketika kalian tiba di sana, mereka tidak mendapatkan kabar rencana ini. Selanjutnya, pada pagi harinya lakukanlah serangan ke penduduk Ubna.”

Ubna terletak di daerah Balqa (البلقاء), negeri Syam, di dekat Mu-tah dimana terjadi perang Mu-tah sebelumnya. Balqa merupakan daerah di negeri Syam yang terletak diantara Damsyiq dan Wadi’ul Qurra. Tentang tempat itu terdapat riwayat bahwa seorang keturunan Nabi Luth ‘alaihi salaam bernama Baaliq (باليق بن عمان بن لوط) bermukim di area itu.¹⁵⁵⁶ Terkait Daruum

1554 Kitab biografi para Sahabat Al-Isti’aab fi ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) Al-Istiaab Fi Ma’rifa Al-Sahab, Vol. 2, p. 117, Zaid bin Haritha, Dar-ul-Kutb Al-ilmiiyyah, Beirut, 2010; Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir ath-Thabari atau Jami’ul Bayaan fi Ta-wilil Qur’aan (جامع تفسير الطبري) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (أبي جعفر محمد بن جرير الطبري) pada ayat وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ‘Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya...’ (Surah al-Ahzaab, 33:38).

1555 Usamah bin Zaid pernah datang kepada Nabi (saw) untuk mengikuti perang Uhud, namun ditolak Nabi (saw) dan disuruh pulang karena belum cukup umur (masih 12-13). Usamah pun pulang bersama teman-temannya yang belum cukup umur sambil menangis. Beberapa tahun kemudian, Usamah diterima untuk mengikuti perang Khandaq, Hunain dan Mu-tah. Di perang Mu-tah pasukan Muslim dikomandani oleh ayahnya yaitu Zaid bin Haritsah pada 8 Hijriyyah.

1556 Tarikh Madinah Dimashq karya Ibnu Asakir; Mukhtashar Madinah Dimashq karya Ibnu Manzhur dan Ansabul Asyraf. Kitab Tarikh karya Ulama Islam menyebutkan Nabi Luth ‘alaihi salaam mempunyai empat putra dan dua putri, Ma-ab, Amman, Jalan dan Malkan serta Zaghr dan Rayyah. Dua putri Luth yang menikah dengan laki-laki di tempat hijrah Nabi Luth masing-masing juga mempunyai anak bernama Ma-ab dan Amman. Hal ini berbeda dengan Perjanjian Lama pasal 19 yang menyebutkan Loth hanya mempunyai dua putri yang menurunkan Bani Amon dan Moab. Nama beberapa kota di Palestina, Suriah dan Yordania sekarang ialah berasal dari nama-nama anak-cucu Nabi Luth.

(الداروم), dikatakan itu adalah nama sebuah tempat di Palestina, dekat Ghaza (غزة), terletak di jalur menuju Mesir.¹⁵⁵⁷

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **فَأَوْطِنُهُمُ الْخَيْلَ فَقَدْ وَتَيْتَكَ عَلَى هَذَا الْجَيْشِ** “Kelilingilah area tersebut dengan kuda-kuda kalian, demi membalaskan untuk Zaid.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda lebih lanjut kepada Usamah, **فَإِنْ أَظْفَرَكَ اللَّهُ فَأَقْلِلِ اللَّبْتَ فِيهِمْ وَخُذْ** “Bawa juga penunjuk jalan dan tunjuk orang yang akan mencari kabar di sana dan mengabarkan padamu dengan benar. Semoga Allah Ta’ala memberikan kesuksesan kepada kalian dan segera kembali.”¹⁵⁵⁸

Pada saat terjadinya peristiwa tersebut, Hadhrat Usamah masih berumur antara 17 sampai 20 tahun. Hadhrat Rasulullah (saw) mengikatkan bendera dengan tangan beliau sendiri untuk Usamah lalu bersabda, **يَا أُسَامَةَ أُعْزِ بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ أُعْزُوا وَلَا تَعْدِرُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَمَتُّوا** لِقَاءَ الْعَدُوِّ فِائِكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّكُمْ تُبْتَلُونَ بِهِمْ وَلَكِنْ قُولُوا: اللَّهُمَّ اكْفِنَاهُمْ وَاكْفِفْ بِأَسْمِهِمْ عَنَّا فَإِنْ لَقَوْكُمْ قَدْ أَجْلَبُوا وَصِيحُوا. فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالصَّمْتِ وَلَا تَنَارَعُوا وَلَا تَفْشَلُوا فَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Perangilah mereka yang mengingkari Allah...”¹⁵⁵⁹

Hadhrat Usamah berangkat dengan membawa bendera tersebut lalu menyerahkannya kepada Hadhrat Buraidah bin al-Hushaibi al-Aslami (بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الْأَسْلَمِيِّ). Lasykar tersebut mulai berkumpul di kawasan Jurf (الْجُرْفِ). Jurf merupakan tempat yang berjarak 3 mil dari Madinah.

Diriwayatkan bahwa lasykar tersebut berjumlah 3 ribu orang. Lasykar tersebut diikuti oleh Muhajirin dan Anshar. Lasykar tersebut diikuti oleh para sahabat terkemuka seperti Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash. Namun, Rasulullah (saw) menunjuk Usamah – yang masih berusia antara 17 atau 18 tahun - untuk bertindak sebagai komandan lasykar. Ada beberapa orang yang melontarkan keberatan kepada Hadhrat Usamah dengan mengatakan, **يُسْتَعْمَلُ هَذَا الْغُلَامُ عَلَى الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ؟** “Pemuda belia ini dijadikan komandan bagi para Muhajirin Awwalin?”

فَعَصِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَضَبًا شَدِيدًا، فَخَرَجَ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ عِصَابَةً وَعَلَيْهِ قُطِيفَةٌ ثُمَّ صَعِدَ الْمُنْبِرَ Mendengar keberatan tersebut, Rasulullah (saw) sangat marah, saat itu beliau tengah mengikat kepala dengan kain sapu tangan dan menutupi tubuh dengan kain lalu menaiki mimbar dan bersabda, **أَمَا بَعْدُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَمَا مَقَالَةٌ بَلَّغْتَنِي عَنْ بَعْضِكُمْ فِي تَأْمِيرِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ؟ وَاللَّهِ لَئِنْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أُسَامَةَ لَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَتِي أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ كَانَ لِلْإِمَارَةِ لَخَلِيفًا وَإِنْ ابْنُهُ مِنْ بَعْدِهِ لَخَلِيفٌ لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّهُمَا لَمَخِيلَانِ لِكُلِّ خَيْرٍ فَاسْتَوْصُوا بِهِ خَيْرًا فَإِنَّهُ مِنْ خَيْرِكُمْ** Keberatan seperti apa yang dilontarkan oleh sebagian kalian atas ditetapkannya Usamah sebagai komandan? Seperti halnya kalian keberatan atas dipilihnya Usamah sebagai komandan, kalian pun sebelum ini berkeberatan atas penetapan ayahnya, Zaid sebagai komandan. Demi Tuhan! Sebagaimana Zaid memiliki kemampuan untuk memimpin, begitu juga Usamah memiliki hal yang sama. Mereka termasuk orang-orang yang sangat saya cintai. Kedua orang ini layak untuk mendapatkan setiap kebaikan.”

1557 Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان 1-7 ج 2). Darum ialah nama kuno dari sebuah kota kaum Luth sedangkan sekarang dinamai Der Balah (دير البلاح) di Palestina.

1558 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd pada bagian Ekspedisi Usamah bin Zaid (سيرة أسامة بن زيد بن خارثة) dan Kitab Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi.

1559 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

Selanjutnya, Nabi (saw) memerintahkan, “Ambillah sebuah pelajaran kebaikan darinya, yaitu Usamah ini, karena ia termasuk salah satu orang terbaik diantara kalian.”¹⁵⁶⁰

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 bulan Rabiul Awwal, hari sabtu yaitu dua hari menjelang kewafatan Rasulullah (saw). Umat Muslim yang tengah berangkat bersama dengan Hadhrat Usamah berpisah dari Rasulullah (saw) dan ikut serta bersama dengan lasykar. Kesehatan Rasulullah (saw) semakin memburuk, namun beliau (saw) menekankan untuk mengirim Usamah bersama lasykar.

Pada hari Ahad (Minggu) keadaan kesehatan Rasulullah (saw) semakin buruk dan ketika Hadhrat Usamah kembali menuju lasykar, Rasulullah (saw) dalam keadaan tak sadarkan diri. Pada hari itu orang-orang memberikan obat kepada beliau. Hadhrat Usamah menundukkan kepala lalu mengecup Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) tidak mampu berbicara lalu beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan meletakkannya diatas kepala Usamah. Hadhrat Usamah berkata, فَأَعْرَفَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو لِي “Saya beranggapan beliau (saw) tengah mendoakan saya.”

Hadhrot Usamah kemudian bersiap pergi menuju lasykar. Pada hari senin Rasulullah (saw) sadarkan diri lalu bersabda kepada Usamah, اَعْدُ عَلَيَّ بِرِزْقِ اللَّهِ “Berangkatlah dengan keberkatan Tuhan.”

Hadhrot Usamah lalu pamit kepada Rasul dan berangkat dan memerintahkan pasukan untuk berangkat. Saat itu ada orang yang datang membawa pesan dari ibunya, Ummu Ayman yang menyatakan akhir hayat Rasulullah (saw) sudah semakin tampak, keadaan beliau (saw) sudah semakin memprihatinkan. Mendengarkan kabar tersebut, Hadhrot Usamah bersama dengan Hadhrot Umar dan Hadhrot Abu Ubaidah kembali hadir ke hadapan Rasulullah (saw), saat itu beliau tengah melewati detik-detik terakhir kewafatan.

Pada tanggal 12 bulan Rabiul Awwal [tahun ke-11 Hijriyyah), di hari Senin, setelah matahari terbenam, Rasulullah (saw) wafat, yang karenanya pasukan Muslim kembali dari daerah Jurf ke Madinah lalu Hadhrot Buraidah menancapkan bendera Hadhrot Usamah di dekat pintu rumah Rasulullah (saw).

Setelah baiat kepada Hadhrot Abu Bakr, Abu Bakr memerintahkan kepada Hadhrot Buraidah untuk membawa bendera tersebut ke rumah Usamah lalu berangkat untuk tujuan semula bersama lasykar yang dipersiapkan oleh Rasulullah (saw). Hadhrot Buraidah membawa bendera tersebut dan membawa ke tempat pertama lasykar berada.

Paska kewafatan Rasulullah (saw) telah menyebar kabar kemurtadan di setiap kabilah, baik di kalangan orang-orang khusus ataupun umum di Arab di dalamnya tampak kemunafikan. Pada saat itu Yahudi dan Nasrani melebarkan pandangannya dan sangat bahagia dengan mengatakan, “Apa yang akan terjadi nanti?”

Mereka lalu bersiap-siap untuk membalas dendam.

Disebabkan wafatnya Rasulullah (saw) dan masih sedikitnya jumlah umat Muslim, keadaan yang dialami umat Muslim sangat mencekam. Para sahabat besar memberikan musyawarah kepada Hadhrot Abu Bakr, karena keadaan yang sangat mencekam, saat ini baiknya keberangkatan pasukan Usamah ditunda dulu, namun Hadhrot Abu Bakr menolaknya dan bersabda: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ ظَنَنْتُ أَنْ السَّبَاعَ تَأْكُلُنِي بِالْمَدِينَةِ لَأَنْفَذْتُ هَذَا الْبَعْثَ وَلَا بَدَأْتُ بِأَوْلَ مِنْهُ وَرَسُولُ اللَّهِ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ يَقُولُ أَنْفَذُوا جَيْشَ أُسَامَةَ “Sekalipun hewan buas menyeret dan memakan saya, saya tetap akan mengirim lasykar tersebut sesuai dengan perintah Rasulullah (saw) dan saya akan tetap melaksanakan perintah beliau (saw).

1560 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

Sekalipun tidak ada yang menyertai saya di kampung-kampung, tetap saya akan melaksanakan perintah Rasulullah (saw).”¹⁵⁶¹

Walhasil, Hadhrat Abu Bakr melaksanakan perintah Rasul sebagaimana mestinya dan sahabat yang ikut dalam lasykar Hadhrat Usamah dan diperintahkan oleh Rasul untuk ikut serta di dalamnya, jangan sekali kali mundur dan tidak juga saya akan mengizinkannya untuk mundur. Sekalipun ia harus pergi dengan berjalan kaki, harus tetap pergi. Lalu lasykar bersiap lagi untuk berangkat.

Melihat keadaan yang sangat rentan, beberapa sahabat memberikan musyawarah lagi untuk menunda keberangkatan lasykar. Dalam satu riwayat Hadhrat Usamah berkata kepada Hadhrat Umar, **ارْجِعْ إِلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذِنَهُ بِأَذْنِ لِي فَأَرْجِعَ النَّاسُ ، فَإِنَّ مَعِيَ وَجُوهَ النَّاسِ وَحَدَهُمْ ، وَلَا آمَنْ عَلَى خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَثِقَلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْقَالَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَتَخَطَّفَهُمُ الْمُشْرِكُونَ** “Mohon tuan sampaikan kepada Hadhrat Abu Bakr untuk membatalkan keberangkatan lasykar supaya kita dapat balik lagi untuk menghadapi orang-orang yang murtad dan juga dapat melindungi Khalifah Rasul, para istri Rasul dan umat Muslim dari serangan orang-orang musyrik.”

Selain itu, beberapa sahabat Anshar berkata kepada Hadhrat Umar, **فَإِنَّ أَبِي إِلَّا أَنْ نَمُضِيَ وَأَبْلِغُهُ عَنَّا ،** “Jika Hadhrat Abu Bakr tetap berkeinginan untuk memberangkatkan lasykar, sampaikanlah permohonan kepada beliau supaya menetapkan seorang yang usianya lebih dewasa dari Usamah sebagai komandan.”

Hadhrot Umar berangkat menemui Hadhrot Abu Bakr dengan membawa usulan tadi, namun Hadhrot Abu Bakr bersabda dengan tekad seperti semula, **لَوْ اخْتَطَفْتَنِي الْكِلَابُ وَالذَّنَابُ لَمْ أَرَدْ فَضَاءَ قَضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Sekalipun binatang buas memasuki Madinah lalu menyeret saya, saya tetap tidak akan menghentikan keputusan yang Rasulullah (saw) telah perintahkan.”

Setelah itu Hadhrot Umar menyampaikan pesan dari orang-orang Anshar, mendengar hal itu Hadhrot Abu Bakr bersabda dengan menggebu, **تُكَيْتُكَ أَمَّاكَ وَعَدِمْتُكَ يَا بِنَ الْخَطَابِ ، اسْتَعْمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَأْمُرُنِي أَنْ أَنْزِعَهُ** Usamah telah ditetapkan sebagai Amir oleh Rasulullah (saw), lantas kalian meminta saya melepaskan jabatan itu?¹⁵⁶²

Setelah mendengar keputusan akhir dan kekuatan tekad Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Umar pergi menemui lasykar. Ketika orang-orang bertanya apa yang terjadi, Hadhrot Umar berkata dengan nada tinggi, **امضوا تَكَلَّتْكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ. مَا لَقِيتُ فِي سَبَبِكُمْ الْيَوْمَ مِنْ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Tinggalkan saya segera karena kalianlah saya dimarahi oleh Khalifah Rasulullah (saw).”

Ketika lasykar Usamah berkumpul di daerah Jurf berdasarkan perintah Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot Abu Bakr sendiri berangkat ke sana. Beliau lalu mengevaluasi dan mengatur pasukan. Pemandangan ketika berangkat pun sangat mengagumkan. Pada saat itu Hadhrot Usamah tengah berada di atas kendaraan sedangkan Hadhrot Abu Bakr yang merupakan Khalifatur Rasul berjalan kaki.

Hadhrot Usamah bertanya: **يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَرْكَبَنَّ أَوْ لِأَنْزَلَنَّ** “Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Jika tuan tidak menaiki kendaraan, izinkan saya turun dan berjalan kaki juga.”

Hadhrot Abu Bakr bersabda, **وَاللَّهِ لَا تَنْزَلُ ، وَاللَّهِ لَا أَرْكَبُ ، وَمَا عَلَيَّ أَنْ أُعَبِّرَ قَدَمِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، فَإِنَّ** **لِلْغَايِ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا سَبْعُمِائَةٍ حَسَنَةٍ تُكْتَبُ لَهُ ، وَسَبْعُمِائَةٍ دَرَجَةٍ تُرْفَعُ لَهُ ، وَتُمْحَى عَنْهُ سَبْعُمِائَةُ خَطِيئَةٍ ، حَتَّى إِذَا انْتَهَى** “Demi Tuhan! Kamu tidak boleh turun. Saya juga tidak akan naik kendaraan. Tidak bolehkah saya

1561 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi; Mukhtasar Siratur Rasul (مُخْتَصَرُ سِيَرَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) oleh Muhammad bin Abdul Wahhab **وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَوْ جَرَّتِ الْكِلَابُ بِأَرْجُلِ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَدَدَتْ جَيْشًا وَجْهَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** (لشيوخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب رحمه الله تعالى).
عليه وسلم . ولا حلفت لواء عقدة . فوجه أسامة

1562 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ دمشق لابن عساکر).

mengotori kedua kaki saya untuk melangkah di jalan Allah walaupun beberapa saat? Sebab, ketika seorang pejuang melangkahkan kaki sebagai ganjarannya dituliskan 700 kebaikan baginya dan akan dianugerahkan kepadanya 700 derajat ketinggian dan 700 keburukannya akan dihilangkan.”

Untuk melakukan banyak pekerjaan, Hadhrat Abu Bakr membutuhkan bantuan Hadhrat Umar. Bukannya melarang beliau, Hadhrat Abu Bakr sendiri meminta izin kepada Hadhrat Usamah supaya Hadhrat Umar menemani Hadhrat Abu Bakr di Madinah. Hadhrat Usamah mengucapkan labbaik pada perintah Khalifah dengan mengizinkan Hadhrat Umar bersama Hadhrat Abu Bakr.

Setelah peristiwa tersebut, kapan pun Hadhrat Umar jumpa dengan Hadhrat Usamah selalu mengucapkan, *عَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* ‘Assalamu ‘alaika, ayyuhal Amiir’ – “Wahai Amir (Komandan)! Semoga kedamaian tercurah kepada Anda.”

Sebagai jawabannya Hadhrat Usamah berkata, *غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ* ‘Ghafarallaahu laka yaa Amiiral mu’miniin.’ – “Wahai Amirul Mukminiin semoga Allah Ta’ala menganugerahkan *magfirah* (ampunan)nya kepada tuan.”¹⁵⁶³

Hadhrt Abu Bakr menasihatkan lasykar dengan kalimat, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ قِفُوا أَوْصِيكُمْ بِعَشْرٍ فَاحْفَظُوا مَا عَنِي* : لا تَخُونُوا ، وَلَا تَغْلُوا ، وَلَا تَغْدِرُوا ، وَلَا تَمَيَّلُوا ، وَلَا تَقْتُلُوا طِفْلاً صَغِيراً ، وَلَا شَيْخاً كَبِيراً ، وَلَا امْرَأَةً ، وَلَا تَعْقُرُوا نَحْلاً وَلَا تَحْرِفُوا ، وَلَا تَقْطَعُوا شَجَرَةً مُثْمِرَةً ، وَلَا تَدْبَحُوا شَاةً وَلَا بَقْرَةً وَلَا بَعِيراً إِلَّا لِمَأْكَلَةٍ “Janganlah berkhianat, jangan melanggar janji, jangan mencuri, jangan memutilasi, jangan membunuh anak-anak, wanita dan orang tua. Jangan merusak pohon kurma dan jangan juga membakarnya, janganlah menyembelih unta, sapi dan kambing kecuali untuk dimakan.”¹⁵⁶⁴

Beliau bersabda, *وَسَوْفَ تَمْرُونَ بِأَقْوَامٍ قَدْ فَرَعُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الصَّوَامِ ، قَدَّعُوهُمْ وَمَا فَرَعُوا أَنْفُسَهُمْ لَهُ ، وَسَوْفَ* *تَقْدَمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَأْتُونَكُمْ بِأَيَّةٍ فِيهَا أَلْوَانُ الطَّعَامِ ، فَإِذَا أَكَلْتُمْ مِنْهَا شَيْئاً بَعْدَ شَيْءٍ ؛ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا* “Kalian pasti akan melewati suatu kaum yang telah membaktikan diri untuk beribadah di gereja-gereja, tinggalkan mereka. Kalian juga akan mendapati orang-orang yang menyajikan beragam makanan dalam wadah-wadah yang jika kalian memakannya, makanlah dengan membaca bismillah terlebih dahulu.

وَتَلْقَوْنَ أَقْوَامًا قَدْ فَحَصُوا أَوْسَاطَ رُءُوسِهِمْ وَتَرَكَوا حَوْلَهَا مِثْلَ الْعَصَائِبِ ، فَاحْفَظُواهُمْ بِالسَّيْفِ حَقْفًا ، ائْتَدِعُوا بِاسْمِ اللَّهِ أَقْنَانَكُمْ “Kalian pasti akan memasuki suatu kaum yang meniadakan rambutnya dari bagian tengahnya, namun mereka menyisakan rambut pada bagian keempat sisinya. Seranglah mereka dengan pedang-pedang kalian, tundukkanlah mereka dan lindungilah diri kalian dengan nama Allah. Semoga Allah Ta’ala melindungi kalian dari wabah thaun.”¹⁵⁶⁵

Hadhrt Abu Bakr bersabda kepada Hadhrt Usamah, *أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ*; *إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتِي لَسْتُ أَمْرَكَ وَلَا أَنْهَكَ عَنْهُ وَإِنَّمَا أَنَا مُنْفَذٌ لِأَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ* “Apa yang Rasul perintahkan padamu, lakukan semuanya...”

Dari semua percakapan itu tampak pada satu segi Hadhrt Abu Bakr menekankan adab peperangan secara Islami supaya jangan berbuat tidak adil terhadap pihak lain; sementara pada segi lainnya, beliau meyakini kemenangan lasykar tersebut beliau bersabda, “Kalian akan mendapatkan kemenangan.”

1563 Tarikh Dimashq karya Ibn Asakir (حرف الألف), (تاريخ دمشق لابن عساکر) (أُسْمَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ شَرَّاحِيلَ), (نَكَرَ مِنْ اسْمِهِ أَسْمَةُ), (حرف الألف), (تاريخ دمشق لابن عساکر) Hadhrt Usamah bertanya kepada Hadhrt Umar, “Anda berkata demikian?” (تَقُولُ لِي هَذَا؟) Hadhrt Umar menjawab, مات رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنت لا تزال أدعوك ما عشت : الأمير .

1564 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري، ج 2 ص 246)

1565 Muwatha karya Imam Malik (موطأ الإمام مالك), (كتاب الجهاد), bab larangan membunuh kaum wanita dan anak-anak saat perang (الكامل في التاريخ - ج 2 - 1 - 29) dan al-Kamil fit Tarikh (تاريخ الطبري - الطبري - ج 2 - الصفحة ٤٦٣). (باب النَّهْيِ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ فِي الْعُرُو).

Mereka yang mempunyai gaya bercukur unik tersebut ialah orang-orang milisi (kaum bersenjata) dan siap berperang.

Pada 1 Rabiul Akhir tahun ke-11 Hijriyah Hadhrat Usamah berangkat bersama lasykar beliau dari Madinah menempuh berbagai tahapan lalu sesuai dengan perintah Rasul, mereka sampai di daerah Abna, Syam. Ketika tiba waktu pagi beliau melancarkan serangan ke berbagai penjuru negeri itu. Yel-yel yang dikumandangkan pada pertempuran tersebut adalah, **يَا مَنْصُورُ أُمَّتْ**, ‘Ya manshuru, amit!’ – “Wahai yang mendapat pertolongan, bertempurlah.” Dalam pertempuran tersebut siapapun yang bertarung dengan mujahid Islam, akhirnya terbunuh. Banyak sekali tawanan yang didapat dan banyak juga harta rampasan yang diraih yang dari antaranya mereka menyimpan seperlimanya dan sisanya dibagikan kepada pasukan dan orang yang berkendaraan mendapat bagian dua kali lipat dibanding dengan orang yang berjalan. Setelah selesai dari pertempuran tersebut, suatu hari lasykar bermalam di daerah itu lalu menempuh perjalanan ke Madinah pada hari berikutnya.

Hadhrat Usamah (ra) mengirimkan kabar ke Madinah. Dalam pertempuran tersebut tidak ada satu pun pasukan Muslim yang syahid. Ketika lasykar yang menang itu tiba di Madinah, Hadhrat Abu Bakr bersama Muhajirin dan Anshar keluar dari Madinah untuk menyambut pasukan. Hadhrat Buraidah berjalan di depan lasykar sambil memegang bendera.

Sesampainya di Madinah, lasykar langsung menuju masjid Nabawi. Hadhrat Usamah melaksanakan dua rakaat shalat nafal di Masjid lalu pergi ke rumahnya. **وَكَانَ مَخْرَجُهُ مِنَ الْجَزْفِ لِهَلَالِ شَهْرِ رَبِيعِ الْآخِرِ سَنَةِ إِحْدَى عَشْرَةَ فَعَابَ خَمْسَةَ وَثَلَاثِينَ يَوْمًا، عِشْرُونَ فِي بَدَايِهِ وَخَمْسَةَ عَشَرَ فِي رَجْعَتِهِ** Berdasarkan beragam riwayat lainnya, lasykar ini kembali ke Madinah setelah melewati 40 sampai 70 hari.¹⁵⁶⁶

Diutusnya pasukan Usamah sangat memberikan manfaat bagi umat Muslim karena penduduk Arab mulai mengatakan, jika umat Muslim tidak memiliki kekuatan, mereka sama sekali tidak akan mengutus lasykar ini. Dengan begitu kaum kuffar menghentikan berbagai perbuatan yang ingin mereka timpakan kepada umat Muslim.¹⁵⁶⁷

Dengan karunia Allah Ta’ala dan pertolongan-Nya, Hadhrat Usamah berhasil melaksanakan seluruh perintah Rasulullah (saw) dan dari sisi pengaturan dan strategi perang telah membuktikan kesuksesan yang gemilang dalam misi tersebut.

Nabi (saw) pernah bersabda bahwa Usamah adalah pemimpin terbaik. Karunia Allah Ta’ala, buah pengabulan doa-doa Hadhrat Rasulullah (saw) dan Khalifah beliau serta keberkatannya telah membuktikan bahwa dalam hal memiliki kemampuan memimpin, Hadhrat Usamah pun tidak hanya seperti ayahnya yang syahid, bahkan beliau memiliki *maqam* yang tinggi dalam sifat-sifat tersebut. Ini juga merupakan tekad dan semangat Khalifah yang kuat yang mana meskipun menghadapi bahaya dan keberatan internal maupun eksternal, beliau (Hadhrot Abu Bakr ra) tetap mengirimkan lasykar tersebut dan Allah Ta’ala menganugerahkan kesuksesan. Pelajaran pertama yang diberikan kepada umat Islam adalah setelah kewafatan Hadhrot Rasulullah (saw), segenap keberkatan semata-mata terdapat dalam ketaatan kepada Khilafat.

Hadhrot Masih Mau’ud (as) juga menjelaskan peristiwa ini di dalam buku beliau, *Sirrul Khilafah*.¹⁵⁶⁸

1566 Al-Maghazi karya Muhammad bin Umar al-Waqidi

1567 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 2, pp. 145-147, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; As-Siratul Halabiyyah, Vol. 3, pp. 291-294, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Kaamil fi Tarikh, Vol. 2, pp. 199-200, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Mujam-ul-Buldan (Ensiklopedia Negeri-negeri), Vol. 1, p. 579.

1568 *Sirrul Khilafah*, Ruhani Khazain, Vol. 8, p. 394, footnote (catatan kaki).

Walhasil, Hadhrat Zaid dan putranya Hadhrat Usamah adalah kekasih junjungan kita tercinta Hadhrat Rasulullah (saw). Semoga rahmat yang tidak terhingga dan keberkatan tercurah kepada beliau.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin dua shalat jenazah ghaib. Jenazah yang pertama Mukaram Shidiq Adam Danbiya Sahib, Mubaligh Ivory Coast (Pantai Gading di benua Afrika). Beliau sakit dalam waktu yang cukup lama, tahun yang lalu beliau juga menjalani operasi prostat. Demikian pula ada masalah pada ginjal beliau sehingga terus menerus melakukan cuci darah. Sejak lama beliau menetap di Abijan untuk proses pengobatan. Di hari-hari terakhir dikarenakan keadaan yang sangat parah beliau dibawa ke Military Hospital, yang mana kemudian beliau wafat pada tanggal 14 Juni. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Shidiq Adam Sahib lahir pada tahun 1950 di satu kampung di Ivory Coast yang bernama Losangege. Menjelang tahun 1977 beliau bergabung dengan Ahmadiyah. Diantara orang-orang yang beliau tinggalkan selain istri beliau juga ada 7 orang puteri dan 2 orang putera. Kemudian pada tahun 1981 setelah mewaafkan diri, beliau bersama dua orang temannya melakukan perjalanan ke Pakistan dengan berjalan kaki untuk menuntut ilmu. Setelah melalui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan selama satu tahun, beliau tiba di Rabwah pada tahun 1982 dan mulai belajar di Jamiah. Setelah menempuh pendidikan di Jamiah pada tahun 1985-1986, beliau kembali ke Ivory Coast dan sampai akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai mubaligh di berbagai negara di Afrika Barat selama lebih dari 30 tahun....

Singkatnya, mereka begitu gembira akan sampai di Rabwah dan diliputi keinginan besar untuk bertemu dengan Khalifatul Masih, tidak terlintas di pikiran mereka untuk mencari tahu apakah di Karachi ada Jemaat? Jika ada lalu di mana? Apakah ada anggota? Jika ada maka bisa menemuinya sehingga akan ada kemudahan-kemudahan. Alih-alih menghubungi Jema'at setempat, mereka malah langsung pergi ke stasiun kereta dan di sana mereka memesan tiket untuk ke Rabwah. Petugas karcis di sana pun seorang yang licik dan fanatik. Ia berkata, "Kami tidak menjual tiket kepada orang Ahmadiyah. " Dan setelah berdebat sengit selama 2 jam mereka akhirnya bersedia membayar tiket itu dengan harga dua kali lipat, namun tiket ini pun adalah untuk kereta yang paling murah dan memakan waktu 24 jam untuk bisa sampai dari Karachi ke Rabwah.

Singkatnya setelah perjalanan yang sulit dengan keinginan kuat untuk bertemu dengan Khalifatul Masih Ats-tsalits akhirnya tibalah mereka di Rabwah. Sesampainya di Rabwah mereka pergi ke Darul Dhiyafat. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi dan ketika mereka mendengar kata "Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi'" berulang-ulang dari mulut orang-orang, mereka menjadi bingung dan dengan berkomunikasi dengan orang-orang kemudian mereka menjadi tahu bahwa Hadhrot Khalifatul Masih Ats-Tsalits telah wafat dan sekarang Khalifatul Masih Al-Rabi'-lah yang memegang maqom khilafat. Singkatnya terjadilah mulaqat mereka dengan Hudhur.

Pada tahun 1982 beliau masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan dari Jamiah beliau pulang ke Ivory Coast dan dari sana beliau ditugaskan oleh Jema'at ke berbagai negara. Tahun 87 hingga 91 beliau di Ivory Coast. Tahun 91 hingga 92 beliau di Nigeria. Tahun 92 hingga 94 di Benin. Tahun 94 hingga 96 di Togo dan dari tahun 96 hingga wafat beliau tetap di Ivory Coast.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada beliau ampunan dan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada putera-puteri beliau kesabaran dan semangat, dan semoga mereka diberikan taufik untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan almarhum.

Jenazah yang kedua Mian Ghulam Mushtofa Sahib Meerak dari Distrik Okara (Pakistan) yang wafat pada tanggal 24 Juni pada usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Almarhum adalah ahmadi keturunan dan memiliki kesenangan yang istimewa terhadap ibadah. Seseorang yang rajin shalat berjama'ah dan shalat tahajud. Beliau sendiri yang mengumandangkan azan subuh di mesjid beliau. Beliau membangunkan semua anggota keluarga beliau pada waktu shalat subuh dan Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk melaksanakan puasa ramadhan hingga akhir hayat beliau.

Beliau gemar bertabligh. Beliau dalam corak apapun selalu menyampaikan pesan Jema'at kepada setiap orang yang beliau temui...

Diantara orang yang ditinggalkan antara lain 5 puteri dan 3 putera. Beliau adalah ayah dari Ghulam Murtaza Sahib, Mubaligh Burundi yang saat ini tengah sibuk di medan tugas dan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah ayah beliau, demikian juga ketika ibu beliau wafat. Dengan sabar Ghulam Murtaza Sahib melewati dua peristiwa duka tersebut. Semoga Allah Ta'ala meningkatkan kesabaran beliau dan menganugerahkan kepada beliau taufik untuk menunaikan waqaf beliau dengan kesetiaan.

Cucu beliau, Qasim Mushtofa Sahib dan Safiruddin Sahib adalah mubaligh. Demikian juga seorang cucu beliau yang bernama Bilal Ahmad adalah seorang Waqfenou dan tahun ini setelah menjadi dokter berangkat ke medan pengkhidmatan. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Ghulam Murtaza Sahib yang adalah seorang mubaligh di luar negeri dan tengah sibuk menyampaikan pesan Allah Ta'ala dan oleh karenanya sebagaimana telah saya sampaikan tidak bisa ikut serta dalam shalat jenazah, semoga Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk dapat melewati kesedihan dengan sabar. Setelah jum'at insya Allah saya akan memimpin shalat jenazah gaib keduanya.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 46)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 19 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 16 Dzul Qa'dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). **Sahabat pertama adalah Hadhrat Aamir Bin Salamah** (عامر بن سلمة بن عامر بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala ‘anhu*. Beliau disebut juga Hadhrat Amru Bin Salamah (عَمْرُو بن سَلْمَةَ). Beliau berasal dari Kabilah Baliyy. Baliyy merupakan sebuah ranting kabilah Arab kuno, Qudha'ah yang terletak di Yaman (وقضاعة، وقضاعة من) (اليمن). Karena latar belakang itulah beliau dinamai Aamir Bin Salamah al-Balawi (عامر بن سلمة بن عامر) (الأنصاري البلوي).

Hadhrt Aamir adalah sekutu (pendukung) kaum Anshar. Hadhrt Aamir Bin Salamah mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁵⁶⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrt Abdullah Bin Suraqah (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ) *radhiyAllahu ta'ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Banu Adiy, sebuah Kabilah Quraisy yang merupakan kabilah Hadhrt Umar bin al-Khaththab. Mata rantai leluhur Hadhrt Abdullah Bin Suraqah pada urutan ke-5 yang bernama Riyaah merupakan titik temu dengan garis leluhur (kakek-kakek) Hadhrt Umar (يَجْتَمِعُ) (هو وعمر بن الخطاب في رياح). Leluhur (kakek) beliau pada urutan ke-10 yang bernama Ka'b merupakan titik temu dengan garis leluhur Rasulullah (saw).¹⁵⁷⁰

Ayahanda beliau bernama Suraqah Bin Mu'tamir. Ibunda beliau bernama Amah Binti Abdillah (أُمَةُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ أَهْيَبِ بْنِ خُذَافَةَ بْنِ جُمَحٍ). Saudari beliau bernama Zainab sedangkan saudara beliau bernama Amru Bin Suraqah. Istri beliau bernama Umaimah Binti Harits (أُمَيْمَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ) (عَمْرُو بن المؤمل) yang darinya terlahir putra beliau bernama Abdullah.

Sebagian besar penulis Sirah menerangkan bahwa beliau ikut serta pada perang Badr. Namun, sebagian lagi berpendapat beliau tidak ikut serta pada perang Badr tetapi beliau ikut serta pada perang Uhud serta peperangan lain setelahnya.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat sebagian besar penulis sirah, Hadhrt Abdullah bin Suraqah dan saudaranya, Amru, mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Terdapat

1569 Al-Sirat Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 468, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 280, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996; Usdul Ghaabah (أسد الغابة), Vol. 3, p. 121, Amir(ra)bin Salama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1570 Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Silsilah beliau, Abdullah bin Suraqah bin al-Mu'tamir bin Anas bin Adzah bin Riyaah bin Abdullah bin Qurdh bin Rizah bin Adiy bin Ka'b bin Luayy. (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ أَذَاهِ بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رِزَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ). Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Adiy bin Abdul Uzza bin Riyaah. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luayy bin Ghalib bin Fihri (Quraisy).

riwayat juga yang menyatakan bahwa Hadhrat Abdullah bin Suraqah mempunyai keturunan bernama Amru bin Abdullah atau ‘Utsman bin Abdullah dan saudaranya yang bernama Zaid. Ada juga Ayyub bin Abdur Rahman bin ‘Utsman. (وذكر من ذرية عبد الله بن سراقه عمرو بن عبد الله، وأخاه زياداً، وأيوب بن عبد)¹⁵⁷¹. (الرحمن بن عثمان).

Abdullah bin Abi Bakr (عبد الله بن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم) meriwayatkan, Hadhrat Abdullah Bin Suraqah hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan saudaranya, Amru. Keduanya tinggal di rumah Hadhrat Rifa’ah bin Abdul Mundzir (هاجر عبد الله بن سراقه مع أخيه عمرو من مكة إلى المدينة فنزلا)¹⁵⁷². (على رفاعة بن عبد المنذر).

Hadhrot Abdullah Bin Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Usman pada tahun 35 Hijri.¹⁵⁷³ Hadhrot Abdullah Bin Suraqah meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) بِالسَّحْرِ وَالسَّحَرِ بِالْمَاءِ، ‘Tasahharuu wa lau bil maa-i’ – “Bersahurlah sekalipun hanya dengan air.”¹⁵⁷⁴ Artinya, sahur adalah lazim (suatu keharusan).

Sahabat berikutnya, Hadhrot Malik Bin Abu Khauli (مالك بن أبي خولي بن عمرو بن خيثمة بن) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu ‘Ijl (عجل بن لُجيم، عجلِيّ) yang merupakan sekutu sebuah kabilah Quraisy yang bernama Banu Adiyay Bin Ka’b (بني عدي بن كعب). Ayah beliau dipanggil Abu Khauli dan namanya adalah Amru Bin Zuhair. Diriwayatkan juga bahwa Hadhrot Malik mempunyai nama Hilal (هلال).¹⁵⁷⁵

Ketika Hadhrot Umar hijrah ke Madinah, saat itu selain keluarga besar Hadhrot Umar ikut serta juga Hadhrot Malik dan saudaranya, Hadhrot Khauli.¹⁵⁷⁶ Hadhrot Malik ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya, Khauli (خولي). Berdasarkan pendapat lain, Hadhrot Khauli ikut serta pada perang Badr bersama dua saudaranya Hadhrot Hilal (هلال) yakni Hadhrot Malik dan Hadhrot Abdullah (عبد الله).¹⁵⁷⁷ Hadhrot Malik Bin Abi Khauli wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot ‘Utsman.¹⁵⁷⁸

Sahabat berikutnya bernama Hadhrot Waqid Bin Abdillah (واقِدُ بنُ عَبْدِ اللَّهِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Ayahanda beliau bernama Abdullah Bin Abdu Manaf (عَبْدُ اللَّهِ بنُ عَبْدِ مَنَافِ بنِ عَرِينِ بنِ ثَعْلَبَةَ) (بن يربوع بن حنظلة بن مالك بن زيد مناة بن تميم التميمي الحنظلي اليربوعي Tamim).

1571 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 91-92, Abdullah(ra) bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah(ra) bin Suraqah, Vol. 4, p. 137, Umar(ra) bin al-Khattab, Vol. 1, p. 121, Muhammad(sa) Rasool Allah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1572 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’ad. Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 4, p. 389, Abdullah(ra) bin Suraqah, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996

1573 Al-Bidaya Wa Al-Nihaya, Vol. 4, Pt. 7, p. 212, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1574 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 256, Abdullah(ra)bin Suraqah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Kanzul ‘Ummal, Ibnu Hibban dan Masu’ah athraf al-Hadits an-Nawawi (موسوعة أطراف الحديث النبوي الشريف - ج 4 - أه - خ).

1575 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, p. 462, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1576 Al-Sirat Al-Nabawiyah Li Ibnu Hisham, p. 338, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001.

1577 Al-Tabaqaat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 209, Khauli(ra) bin Abi Khauli, Dar-e-Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1996.

1578 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 533, Malik(ra) bin Abi Khauli, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

وكان حليفاً للخطاب بن نفيـل Hadhrrat Waqid adalah pendukung Khaththab Bin Nufail. Ada pendapat yang menyatakan beliau sekutu sebuah kabilah Quraisy bernama Banu Adiyi Bin Ka'b (حليف بني عديّ) (بن كعب).¹⁵⁷⁹

Orang-orang yang baiat sebagai buah pertablighan Hadhrrat Abu Bakar seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan Sirah diantaranya adalah Hadhrrat Waqid.¹⁵⁸⁰

وَأَقْدُبْنُ عَبْدَ اللَّهِ التَّمِيمِيَّ قَبْلَ دُخُولِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَارَ الْأَرْقَمِ وَقَبْلَ أَنْ يَدْعُوَ فِيهَا Beliau baiat sebelum Rasul memasuki Darul Arqam.¹⁵⁸¹

Berkenaan dengan Darul Arqam telah saya jelaskan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat saya sampaikan di sini, “Timbul pemikiran dalam benak Hadhrrat Rasulullah (saw) untuk mendirikan Pusat tabligh Islam pertama, sebuah tempat yang di dalamnya umat Muslim dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya tanpa ada gangguan dan secara rutin dapat bertabligh dengan damai, tenteram dan diam-diam di dalamnya. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu bangunan yang berstatus sebagai markaz.

Dalam hal ini Rasulullah (saw) menyukai rumah seorang Mubayyi' baru, Hadhrrat Arqam bin Abil Arqam yang terletak di lereng bukit Shafa. Setelah itu, umat Muslim biasa berkumpul di dalamnya dan melakukan ibadah shalat. Para pencari kebenaran juga datang ke tempat itu untuk menyimak tabligh Islam. Mereka juga datang untuk dapat menjalin kedekatan dengan Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menablighi mereka. Karena itulah, rumah tersebut (Darul Arqam atau Rumah al-Arqam) dikenal secara khusus dalam sejarah. Ia dikenal juga dengan sebutan Darul Islam (وَدُعِيََتْ دَارُ الْأَرْقَمِ دَارَ الْإِسْلَامِ).¹⁵⁸²

Hadhrrat Rasulullah (saw) mengkhidmati Islam di Darul Arqam selama lebih kurang 3 tahun. Itu artinya, beliau menjadikannya sebagai markas pada tahun keempat setelah pendakwaan dan terus melangsungkan misi tersebut sampai akhir tahun keenam setelah pendakwaan. Para sejarawan menulis bahwa orang yang baiat terakhir kali di Darul Arqam adalah Hadhrrat Umar (ra) yang dengan baiatnya beliau, Islam mendapatkan banyak kekuatan. Setelah keluar dari Darul Arqam mulai dilakukan tabligh dengan gencar secara terbuka.”¹⁵⁸³

Ketika Hadhrrat Umar hijrah dari Makkah ke Madinah saat itu, selain keluarga besar Hadhrrat Umar, ikut serta juga Hadhrrat Waqid. Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Rifa'ah bin Abdil Munzir. أَخِي رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ وَبِشْرِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Bisyr Bin Baraa.¹⁵⁸⁴

وَشَهِدَ وَاقِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بَدْرًا، وَأَحَدًا، وَالْمَشَاهِدَ كُلِّهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁵⁸⁵

Ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) mengutus pasukan dibawah komando Hadhrrat Abdullah Bin Jahsy ke suatu Sariyah (ekspedisi) yang di dalamnya termasuk juga Hadhrrat Waqid. Pada Sariyah

1579 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 403, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1580 Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, vol. 1, p. 170, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

1581 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1582 Al-Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab pembelian Darul Arqam oleh Abu Ja'far (جَعْفَرُ) (2505-). بَيْعُ دَارِ الْأَرْقَمِ بِيَدِ أَبِي جَعْفَرٍ

1583 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 129.

1584 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 298, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1585 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 299, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

tersebut Hadhrrat Waqid berhasil membunuh seorang kafir yang bernama Amru Bin Hadhrami (عَمْرُو (بْنُ الْحَضْرَمِيِّ). Itu adalah musyrik pertama yang terbunuh pada masa Islam dan Hadhrrat Waqid adalah Muslim pertama yang membunuh seorang Musyrik dalam peperangan.¹⁵⁸⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai topik tersebut telah saya sampaikan ketika menjelaskan topik Hadhrrat Abdullah Bin Jahsy. Hadhrrat Waqid wafat pada masa kekhalifahan Hadhrrat Umar.¹⁵⁸⁷

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Nashr Bin Harits (نَصْرُ بْنُ الْحَارِثِ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Anshar, keluarga Aus Banu Abd Bin Razzaq diriwayatkan bernama Numair Bin Harits. Beliau dipanggil Abu al-Harits. Ayah beliau bernama Harits Bin Abd (الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ رِزَّاحِ بْنِ ظَفَرٍ) dan ibunda beliau bernama Saudah Binti Sawaad.¹⁵⁸⁸

Hadhrrat Nashr Bin Harits mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Ayah beliau al-Harits Ra pun mendapatkan kehormatan sebagai sahabat Rasulullah (saw) (شَهِيدٌ بَدْرًا، وَكَانَ) (أَبُوهُ الْحَارِثُ مِمَّنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).¹⁵⁸⁹

Hadhrrat Nashr syahid pada peperangan Qadisiyah. Qadisiyah merupakan kota di Iraq yang berjarak 45 mil dari Kufah. Pada masa kekhalifahan Hadhrrat Umar tahun 14 Hijri telah terjadi peperangan yang menentukan di daerah Qadisiyah antara umat Muslim dan bangsa Iran.¹⁵⁹⁰ Sebagai hasilnya pemerintahan Iran dapat dikuasai oleh umat Muslim.¹⁵⁹¹

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Malik Bin Amru (مَالِكُ بْنُ عَمْرٍو السُّلَمِيُّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim, keluarga Banu Hujr (مَنْ بَنِي حُجْرٍ إِلَى بَنِي سُلَيْمٍ), sekutu Banu Abdu Syams (حَلِيفُ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ). Ayahanda beliau bernama Amru Bin Sumaid.

Beliau ikut serta pada perang Badr bersama dengan dua saudara beliau Hadhrrat Tsaqf Bin Amru (تَقْفُ بْنُ عَمْرٍو) dan Hadhrrat Mudlij Bin Amru (مُدَلِّجُ بْنُ عَمْرٍو). Beliau ikut serta pada perang Uhud dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah di tahun 12 Hijriyyah.¹⁵⁹²

Sahabat berikutnya bernama Hadhrrat Nu'man Bin 'Ashar (النُّعْمَانُ بْنُ عَصْرٍ بْنِ الرَّبِيعِ الْبَلَوِيِّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kabilah Baliyy (مَنْ بَلِيٍّ), sekutu kaum Anshar (حَلِيفُ (بَنِي مَعَاوِيَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ) (الْأَنْصَارِ), tepatnya sekutu kabilah Banu Mu'awiyah (لَقِيْطُ بْنُ عَصْرٍ), dipanggil juga dengan nama Nu'man al-Balawi (النُّعْمَانُ الْبَلَوِيُّ).

Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau syahid pada perang Yamamah [di zaman Khalifah Abu Bakr ra]. **إنه شهيد** العقبه وبدراً، وهو الذي قتله طليحة في الردة. Sebagian berpendapat bahwa beliau adalah orang disyahidkan

1586 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 404, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

1587 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 405, Waqid(ra) bin Abdullah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

1588 Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 346, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990), (Al-Sirat Al-Nabwai Li Ibnu Hisham, Vol. 1, p. 405, Dar-ul-Kitaab Al-Arabi, Beirut, 2008.

1589 Usdul Ghabah.

1590 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 299, Nasr bin Harith(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.

1591 Tarikh Al-Tabari, Vol. 4, p. 111, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Fuhung Sirat by Syed Fazl-ul-Rehman, p. 229, Zawar Academy, Karachi, 2003.

1592 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 dan juga dalam Kitab Usdul Ghabah: شهيد بَدْرًا هو وأخوه

تَقْفُ وَمُدَلِّجُ ابْنَا عَمْرٍو. وَقَتْلُ مَالِكِ بْنِ عَمْرٍو يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيدًا

oleh Tulaihah [pemimpin kaum murtad] pada peperangan umat Muslim menghadapi orang-orang yang murtad paska kewafatan Rasulullah (saw).¹⁵⁹³

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Uwaim Bin Saa'idah (عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ بْنِ عَائِشِ بْنِ قَيْسِ بْنِ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Aus ranting Banu Amru Bin Auf. Beliau ikut Baiat Aqabah pertama dan kedua. Berdasarkan referensi dari buku Sirat Khataman Nabiyyiin, sebelum baiat Aqabah pertama, sekelompok Anshar Madinah beriman kepada Rasulullah (saw) yang jumlahnya 6 orang sedangkan dalam riwayat lain berjumlah 8 orang yang diantara mereka termasuk Hadhrat Uwaim Bin Saaidah.¹⁵⁹⁴

Menurut kitab ath-Thabaqatul Kubra, أَخَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَبَيْنَ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ، وَفِي رِوَايَةٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخَى بَيْنَ عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ وَحَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ “Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Uwaim Bin Saaidah dengan Hadhrat Umar sedangkan pada riwayat lain dengan Hadhrat Hathib Bin Abi Balta'ah.

Hadhrot Abdullah Bin Zubair meriwayatkan, beliau mendengar Rasulullah (saw) pernah bersabda, نِعْمَ الْعَبْدُ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَالرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ, “Sungguh baik seorang hamba diantara hamba-hamba Allah dan ia termasuk ahli surga. Ia bernama Uwaim bin Saidah.”¹⁵⁹⁵

Berdasarkan riwayat lain, ketika turun ayat: *Fiihi rijaalun yuhibbuuna ay yatathahharuu waLlaahu yuhibbul muttahirin*, Rasulullah (saw) bersabda, نِعْمَ الْمَرْءُ مِنْهُمْ عُوَيْمُ بْنُ سَاعِدَةَ “Betapa baiknya seseorang di kalangan mereka yang bernama Uwaim Bin Saidah.”¹⁵⁹⁶ Artinya, terjemahan ayat tersebut adalah, “Di dalamnya (di dalam Surga) akan termasuk orang-orang yang berkeinginan untuk sama sekali suci dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.”

Hadhrot Uwaim Bin Saidah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁵⁹⁷

Ashim Bin Suwaid (عاصم بن سويد) meriwayatkan beliau mendengar Ubaidah putri Hadhrot Uwaim Bin Saidah (عبيدة بنت عويم بن ساعدة) berkata, “Ketika Hadhrot Umar bin Khatthab berdiri di dekat kuburan Hadhrot Uwaim Bin Saidah (ayah saya), beliau bersabda, لَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ. ‘Apapun bendera dari Nabi (saw) yang dikibarkan, Uwaim selalu berada di bawahnya.’”¹⁵⁹⁸

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa pada zaman jahiliyah, ayah Harits yaitu Suwaid membunuh Ziyaad ayah Hadhrot Mujadzdzar. Setelah itu suatu hari putra korban, Hadhrot Mujadzdzar dapat

1593 Al-Sirat Al-Nabawia Li Ibnu Hisham, pp. 466 – 467, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 318, Nasr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 5, p. 510, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1594 Ath-Thabaqaat al-Kubra.. الطبقات الكبير.. ((عويم في الثمانية نفر الذين يروى أنهم أول من لقي رسول الله من الأنصار بمكة فأسلموا.))

((شهد عويم العقبين جميعاً، قاله الواقدي. وقال غيره: شهد العقبه الثانية مع السبعين. وقال العنوي عن ابن القادح: إنه شهد العقبات الثلاثة، وذلك أن ابن القادح قال: العقبه الأولى ثمانية. والثانية اثنا عشر، والثالثة سبعون.))

1595 Siyar a'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء الذهبي), Uwaim (عويم بن ساعدة).

1596 Tarikh ath-Thabari, Hadits Saqifah (حديث السَّقِيفَة).

1597 Mustadrak (المستدرک علی الصحیحین - ج 3 - 4316 - 6551 - الهجرة - معرفة الصحابة).

1598 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 4, p. 304, Uwaim(ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994

mengalahkan Suwaid dan akhirnya Mujadzdzar dapat membunuh orang yang telah membunuh ayahnya. Peristiwa ini terjadi sebelum lahirnya Islam dan inilah yang menjadi penyulut terjadinya perang Bu'ats yang terjadi antara Aus dan Khazraj [dua kelompok besar di Madinah].¹⁵⁹⁹

فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَسْلَمَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدِ بْنِ الصَّامِتِ وَمُجَذَّرُ بْنُ زِيَادٍ ، فَشَهِدَا بَدْرًا ، فَجَعَلَ الْحَارِثُ يَطْلُبُ مُجَذَّرًا لِيَقْتُلَهُ بِأَبِيهِ ، فَلَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَجَالَ الْمُسْلِمُونَ تِلْكَ الْجَوْلَةَ أَتَاهُ الْحَارِثُ مِنْ خَلْفِهِ ، فَضْرَبَ عُنُقَهُ ،

Setelah itu Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah dan kedua putra korban yakni Harits Bin Suwaid dan Hadhrat Mujadzdzar Bin Ziyad, baiat masuk Islam dan keduanya ikut serta dalam perang Badr. - Kita tidak tahu sampai batas mana kebenaran peristiwa ini. - Walhasil, setelah masuk Islam pun Harits Bin Suwaid selalu mencari kesempatan untuk membalaskan kematian ayahnya dengan membunuh Mujadzdzar. Namun ia tidak mendapatkannya. Ketika pasukan Quraisy berbalik untuk menyerang pasukan Muslim pada perang Uhud, Harits Bin Suwaid menyerang leher Hadhrat Mujadzdzar dari arah belakang dan mensyahidkannya.

Pendapat lain menyatakan Harits bin Suwaid (الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ) telah mensyahidkan Hadhrat Qais Bin Zaid.

فَرَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى حَمْرَاءِ الْأَسَدِ ، فَلَمَّا رَجَعَ أَتَاهُ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرَهُ

Pada saat kembali ke Madinah dari perang Hamraul Asad, Malaikat Jibrail 'alaihis salaam menghampiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan bahwa Harits Bin Suwaid pada saat itu tengah berada di Quba dan ia telah membunuh Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad (المُجَذَّرُ بْنُ زِيَادٍ) secara tidak jaiz. Jibril memerintahkan beliau (saw) untuk membunuh Hadhrat Harits Bin Suwaid.¹⁶⁰⁰

فَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءٍ فِي الْيَوْمِ الَّذِي أَخْبَرَهُ جِبْرَائِيلُ فِي يَوْمِ حَارٍ وَكَانَ ذَلِكَ يَوْمًا لَا يَرَكِبُ فِيهِ رَسُولٌ .

Mendengar kabar ini, Nabi (saw) segera berangkat ke Quba padahal biasanya beliau tidak berangkat ke sana. Saat itu cuaca di Quba sangat panas.

فَلَمَّا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدَ قُبَاءٍ صَلَّى فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُصَلِّيَ وَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ فَجَاءَتْ تُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَأَنْكَرُوا إِيْتَابَهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ وَفِي ذَلِكَ الْيَوْمِ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَدَّثُ وَيَتَصَفَّحُ النَّاسَ حَتَّى طَلَعَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ فِي مِلْحَقَةِ مَوْرَسَةٍ فَلَمَّا رَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عُوَيْمَ بْنَ سَاعِدَةَ فَقَالَ لَهُ قَدِمَ الْحَارِثُ بْنُ سُوَيْدٍ إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَاضْرِبْ عُنُقَهُ بِمُجَذَّرِ بْنِ زِيَادٍ فَإِنَّهُ قَتَلَهُ يَوْمَ أُحُدٍ .

Nabi (saw) sampai di sana lalu para Anshar yang tinggal di sana datang menemui beliau (saw). Mereka mengitari beliau. Diantara mereka terdapat Harits Bin Suwaid yang menutupi tubuhnya dengan satu atau dua kain cadar kuning.¹⁶⁰¹

Atas perintah Rasulullah (saw), Hadhrat Uwaimar Bin Saidah mengeksekusi Harits Bin Suwaid di dekat pintu masjid Quba.

Di dalam Kitab Sirah al-Halbiyah, sahabat yang disebutkan tadi bernama Uwaimar bukan Uwaim. Sedangkan pada ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd dan kitab lainnya tertulis bernama Uwaim Bin Saidah. Pendek kata, beliau (saw) memerintahkan untuk mengeksekusi Harits sebagai qishash (hukum balasan) atas tindakannya yang secara licik telah membunuh seorang Muslim. Keduanya adalah Muslim namun seorang pembunuh mendapatkan balasan setimpal atas apa yang telah dilakukannya.

1599 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (محمد بن سعد) (الطبقات الكبرى - طبقات الأَنْصَارِ) (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْأَنْصَارِ) (المجلد الثاني)

1600 Sunan al-Kubra (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab an-Nafaqaat (كُتَابُ النَّفَقَاتِ), Ba pembunuhan dengan licik (بَابُ مَا جَاءَ فِي قَتْلِ الْعِيْلَةِ فِي غَوِّ الْأَوْلِيَاءِ)

1601 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي) (والشمائل والسير)

Di dalam riwayat lain, Rasulullah (saw) tidak memerintahkan Uwaim Bin Saidah. Beliau (saw) memerintahkan Hadhrat ‘Utsman bin ‘Affan untuk tugas eksekusi tersebut.¹⁶⁰²

Pada sebuah riwayat, Harits mengatakan, **قَدْ وَاللَّهِ قَتَلْتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا كَانَ قَتْلِي إِيَّاهُ رَجُوعًا عَنِ الْإِسْلَامِ ، وَلَا ارْتِيَابًا فِيهِ ، وَلَكِنَّهُ حَمِيَّةُ الشَّيْطَانِ ، وَأَمْرٌ وَكُنْتُ فِيهِ إِلَى نَفْسِي ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى رَسُولِ اللَّهِ ، وَأَخْرَجَ بَيْتَهُ وَأَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ، وَأَعْتَقُ رَقَبَةً ، وَأَطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ، إِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَجَعَلَ يُمْسِكُ بِرِكَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Demi Tuhan, saya-lah yang telah membunuh Mujadzdzar, namun bukan karena saya telah berpaling dari Islam dan tidak juga saya menyimpan keraguan akan kebenaran Islam, melainkan Setan-lah yang telah mendorong saya untuk balas dendam. Karena itu, saya bertaubat di hadapan Tuhan dan RasulNya atas perbuatan itu. Saya bersedia untuk membayar *diyath* (denda uang darah), saya akan berpuasa dua bulan penuh dan akan memerdekakan seorang budak belian.” Namun, Rasulullah (saw) tidak menerima permohonan maaf Harits ini dan tetap menghukum mati Harits.¹⁶⁰³

Ini tercantum dalam riwayat Sirah al-Halabiyah.

Abu Umar mengatakan, Hadhrat Uwaim wafat pada masa kehidupan Rasulullah (saw). Diriwayatkan juga bahwa beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) pada usia antara 65 dan 66 tahun.

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat Nu'man Bin Sinaan (النعمان بن سنان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, Banu Numan. Ibnu Hisyam menulis bahwa Hadhrat Nu'man bin Sinan adalah *maula* (mantan hamba sahaya yang dijadikan kawan dekat) Banu Numan (من بني النعمان بن سنان بن عبيد). Sedangkan menurut Ibnu Sa'd beliau adalah mantan hamba sahaya Banu Ubaid Bin Adiy (مولى لبني سلمة، ثم لبني عبيد بن عدي بن غنم بن كعب بن سلمة). Hadhrat Numan Bin Sinan mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹⁶⁰⁴

Sahabat berikutnya bernama Hadhrat 'Antarah Maula Sulaim (عَنْتَرَةُ مَوْلَى سُلَيْمٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau adalah mantan budak belian Hadhrat Sulaim Bin Amru bin Hadidah (عَنْتَرَةُ مَوْلَى سُلَيْمِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَدِيدَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَوَادٍ). Hadhrat Antarah as-Salami adz-Dzakwani (عَنْتَرَةُ السلمي الذكواني) adalah pendukung kabilah Banu Sawad Bin Ghanam yang merupakan ranting Anshar (حليف لبني سواد بن غنم بن كعب بن سلمة ، بطن من الأنصار). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Uhud, disyahidkan oleh Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نَوْفَلُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الدِّيلِيِّ).¹⁶⁰⁵

1602 Ar-Raudh al-Anfu karya Imam as-Suhaili ((اللسهيلي)) شرح السيرة النبوية لابن هشام (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام (اللسهيلي)) bahasan mengenai eksekusi Ubay bin Khalf (مقتل أبي بن معقل) قَتَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذْ خَرَجَ الْخَارِثُ بْنُ سُؤَيْدٍ مِنْ بَعْضِ حَوَائِطِ الْمَدِينَةِ، وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُضْرَجَانِ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، (خَلَفَ عِيُونَ الْأَثَرِ فِي فُنُونِ الْمَغَارِي وَالشَّمَائِلِ وَالسِّيَرِ) Uyuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (النبي يأمر عويم بن ساعدة أن يقتل الحارث بن سويد).

1603 Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, pp. 353-354, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 349, Uwaim (ra) bin Saidah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1604 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, p. 293, Numan(ra)bin Sinnan, Dar-ul-Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1990; Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 315, Nu'man(ra) bin Sinnan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1605 Usdul Ghabah (أسد الغابة), indeks huruf 'ain (حرف العين) dan nun (باب العين والنون). Naufal Bin Muawiyah ad-Diliyy (نوفل بن معاوية) بني النفل بن بكر بن عبد مناة بن (بن عمرو الدبلي، ويقال نوفل بن معاوية بن عمرو الدبلي. ويقال: الكنانة). Muawiyah ad-Diliyy beda orang dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Naufal dan Muawiyah bin Abu Sufyan keduanya penentang Islam hingga masuk Islam pada Fath Makkah di tahun ke-8 Hijriyah. Naufal Bin Muawiyah menyertai Nabi Muhammad (saw) dalam mengepung benteng Banu Tsaqif dan Banu Hawazin di Thaif setelah perang Hunain. Bahkan, Nabi (saw) meminta musyawarah darinya sehingga pengepungan dihentikan. Nabi

Sahabiyah, ‘Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan suami saya.’

Sahabat, ‘Ayahmu juga telah terbunuh.’

Sahabiyah, ‘Yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw), kamu malah mengabarkan ayah saya.’

Sahabat, ‘Kedua saudaramu juga telah terbunuh.’

Sahabiyah, ‘Cepat jawab pertanyaan saya, saya tidak menanyakan kabar keluarga saya, yang saya tanyakan kabar Rasulullah (saw).’

Karena sahabat itu sudah tahu bahwa Rasulullah (saw) baik-baik saja, ia beranggapan kabar yang paling penting bagi wanita tersebut adalah tentang kewafatan keluarganya. Namun menurut sahabiyah tersebut, yang paling berharga adalah pribadi Rasulullah (saw) sehingga wanita tersebut berkata dengan nada tinggi untuk menjawab pertanyaannya.

Sahabat tersebut kemudian menjawab, ‘Rasulullah (saw) baik-baik saja.’

Mendengar itu, wanita tersebut berkata, ‘Setelah mengetahui Rasulullah (saw) baik-baik saja, saya tidak peduli lagi siapapun yang terbunuh.’

Kisah wanita tua Sahabat Nabi (saw) ini tidak bisa dibandingkan kesetaraannya dengan yang ditulis oleh seorang penulis surat kabar berkenaan dengan suatu kejadian dimana ada seorang wanita yang diliputi beban kesedihan yang mendalam dan hatinya menangis tapi tanpa mengungkapkannya.”

Sepertinya Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) tengah menceritakan perbandingannya dengan suatu jenis peristiwa tertentu lainnya yaitu suatu peristiwa lain mengenai seorang wanita yang hatinya larut dalam kesedihan tapi tidak mengungkapkannya.

Lebih lanjut beliau (ra), “Namun, lain halnya dengan wanita tua Sahabat Nabi (saw) yang kisahnya baru diceritakan tadi. Hal demikian bukan karena seperti wanita yang menekan perasaannya dan malah menangis di dalam hati sembari tidak mengekspresikannya secara lahiriah. Namun, dalam wanita tua Sahabat Nabi (saw) tersebut, ia memperlihatkan kebahagiaan ketika mengetahui kabar Nabi (saw) masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja.”

Adapun kisah yang disebutkan Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) atau yang surat kabar-surat kabar pada saat itu menuliskannya tentang seorang wanita yang hatinya tergoncang atas kesedihan mendalam dan bersamaan dengan itu ia menyembunyikannya. Akan tetapi, perihal Sahabiyah tersebut tidak terdapat kesedihan sama sekali. Ini merupakan teladan yang luar biasa yang mana tidak kita jumpai contoh lain dalam sejarah dunia.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Silahkan jawab, jika kalimat dalam Al Quran ini bukan untuk mereka yang berbunyi, **فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ** faminhum man qadhaa nahbahuu, lantas untuk kaum mana lagi kalimat tersebut diungkapkan?”¹⁶¹²

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Ketika membaca kisah sahabiyah tersebut, hati saya dipenuhi dengan rasa hormat kepada beliau. Ingin rasanya saya menyentuh ujung pakaian wanita suci tersebut lalu menyentuhkannya ke tangan dan mata saya karena beliau telah meninggalkan kenangan terindah dalam menampilkan rasa cinta kepada kekasih saya (Nabi Muhammad saw).”¹⁶¹³

1612 (Surah al-Ahzaab, 33:24): **مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا** ‘Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa ‘aahaduullaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).’ - ‘Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’

1613 Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 20, pp. 542-543, Friday Sermon, 24 November 1939.

Dalam menjelaskan perihal rasa cinta tersebut, pada kesempatan lain Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Coba perhatikan, betapa dalamnya kecintaan wanita tersebut kepada Rasulullah (saw). Di satu sisi, seorang sahabat mengabarkan kewafatan anggota keluarganya satu persatu, namun tanggapan yang ia berikan, ‘Tolong jawab, bagaimana kabar Rasulullah (saw)?!’ Walhasil, beliau seorang wanita yang memperlihatkan rasa cinta sedemikian dalam kepada Rasulullah (saw).”¹⁶¹⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan lebih lanjut perihal riwayat tersebut, “Silahkan bayangkan di benak kita. Setiap kita pasti pernah melihat kerabat yang wafat, ada yang ditinggal ibunya, ayahnya, saudaranya, saudarinya. Coba ingat kembali ketika kita dimasakkan masakan di rumah, dirawat oleh mereka ketika sakit dan dikhidmati, lalu bagaimana keadaan kita ketika mereka meninggalkan kita, bagaimana kiamat (nestapa luar biasa) meliputi rumah kita. Orang yang keluarganya meninggal biasanya tidak memperdulikan apapun selain kematian keluarga mereka. Akan tetapi, bagaimana Rasulullah (saw) telah menimbulkan kecintaan sedemikian rupa di dalam diri para sahabat beliau sehingga para Sahabat itu sudah tidak peduli lagi dengan sesuatu lainnya dibandingkan dengan Rasulullah (saw).

Namun, kecintaan ini semata-mata disebabkan beliau adalah kekasih Allah Ta'ala. Jika mereka mencintai Rasulullah (saw), semata-mata disebabkan Rasulullah (saw) adalah kekasih Allah Ta'ala. Kecintaan mereka bukanlah kepada pribadi Muhammad, melainkan karena beliau Rasul Allah. Mereka sebenarnya adalah pecinta Allah Ta'ala. Karena Allah Ta'ala mencintai Rasulullah (saw) sehingga para sahabat mencintai Rasulullah (saw) dan tidak hanya kaum pria saja, bahkan kaum wanita pun sangat mencintai pribadi Rasulullah (saw).”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan mengenai wanita tersebut, “Inilah kecintaan yang telah Allah Ta'ala semaikan dalam diri mereka kepada Rasulullah (saw). Meskipun demikian, mereka tetap mengutamakan Allah Ta'ala atas segala sesuatu. Inilah Tauhid yang telah membuat mereka unggul di berbagai tempat di dunia. Mereka tidak memperdulikan ayah, ataupun ibu, saudara-saudari, suami ataupun istri dibanding dengan Allah Ta'ala. Di hadapan mereka hanya ada satu hal yakni bagaimana supaya Tuhan ridha kepada mereka. Karena itu, Allah Ta'ala menyebut mereka RadhiyaLahu ‘anhum (Allah telah ridha terhadap mereka). Mereka mendahulukan Allah Ta'ala atas segala sesuatu dan Allah Ta'ala mendahulukan mereka.

Namun keadaan umat Muslim telah berubah pada saat ini. Jika saat ini mereka memiliki jalinan dengan Allah Ta'ala, hanya sebatas di dalam benak mereka saja. Di dalam benak mereka memang ada bahwa mereka meyakini Allah Ta'ala, meyakini Tauhid namun tidak di dalam hati mereka. Jika di hadapan mereka disebutkan perihal Rasulullah (saw) maka kawat-kawat kecintaan mereka mulai bergetar dengan memperlihatkan kecintaan terhadap beliau. Begitu juga jika diperdengarkan perihal keluarga Rasulullah (saw).”¹⁶¹⁵

Golongan Syiah dan golongan Sunni (Ahlu Sunnah), semuanya, jika kepada mereka diperdengarkan perihal Nabi Muhammad (saw) dan keluarga beliau, kecintaan mereka sama-sama bergejolak. Akan tetapi, ketika diperdengarkan perihal Allah Ta'ala, kawat-kawat kecintaan dalam diri umat Muslim tidak bergetar yang sama seperti itu padahal Allah Ta'ala-lah yang telah menganugerahkan kepada kita karunia berupa Nabi Muhammad (saw).

1614 Quroon-e-Ula Ki Musalmaan Khawateen Ka Namuna (Keteladanan para Wanita Muslim zaman awal), Anwar-ul-Uloom (Kumpulan berjilid karya Khalifatul Masih II ra), Vol. 2, pp. 439-440.

1615 Khutbaat-e-Mahmud, Vol. 23, pp. 46-47, Friday Sermon, 30 January 1942.

Walhasil, ketika dijelaskan kecintaan dan disebut nama Allah Ta'ala kepada kita, seharusnya timbul rasa bahagia dalam diri kita karena kemajuan hakiki dapat diraih dengan kecintaan kepada Allah Ta'ala, dengan teguh dalam Tauhid. Inilah prinsip dasar yang harus kita ingat. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat menciptakan pengetahuan yang benar dan kecintaan sejati kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya (saw).

Sekarang saya akan sampaikan beberapa almarhum dan setelah shalat jumat nanti, saya akan pimpin shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, Yth. Maudud Ahmad Khan Sahib, Amir Jemaat Karachi, putra Yth. Nawab Mas'ud Ahmad Khan Sahib** yang tutup usia pada tanggal 14 juli, pada usia 78 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.*

Beliau lahir pada tanggal 12 April 1941 di Qadian di rumah Yth. Mas'ud Ahmad Khan sahib dan Sahibzadi Tayyibah Siddiqah Sahib. Dari garis ayah, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum sahibah dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan Sahib. Dari garis ibu, beliau cucu Hadhrat Doktor Meer Muhammad Ismail Sahib. Beliau mendapatkan gelar LLB dari Punjab University lalu melakukan praktik sekian lama bersama dengan Hadhrat Syeikh Muhammad Ahmad Sahib Mazhar. Beliau menjalin relasi dengan law firm Ardignum. Lalu pindah ke Dhaka dan bekerja di sana lebih kurang 52 tahun bekerja pada perusahaan yang sama bahkan menjadi partner senior dan beliau terhitung sebagai pengacara corporate senior Pakistan.

Beliau juga ahli dalam bidang undang undang komersial International, undang undang Perbankan dan corporate. Dari sisi itu beliau sangat populer. Sebagian undang undang corporate Pakistan juga telah dirancang oleh beliau. Banyak tawaran dari perusahaan-perusahaan besar untuk menjabat sebagai direktur, namun beliau selalu menolaknya dan mengatakan, "pada jabatan jabatan seperti itu biasanya suka mendapatkan tuduhan yang tidak mengenakan disebabkan kesalahan orang lain., padahal seseorang tidak bersalah sehingga hal itu memberikan citra yang tidak baik bagi jemaat, untuk itu saya menolaknya"

Selain istri beliau meninggalkan dua anak seorang putra dan seorang putri. Putra beliau juga menggeluti bidang advokasi. Putri beliau tinggal di Canada bersama suami. Suaminya adalah putra dari cucu Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad. Maudud Ahmad Khan Sahib ditetapkan sebagai Amir daerah Karachi pada bulan oktober 1996. Sebelum itu beliau berkhidmat sebagai Naib Amir dan sekr umur Kharijiah. Beliau juga pernah menjabat sebagai direktur Fazl Umar, Nasir dan Tahir Foundation. Ujian yang dialami oleh jemaat pada tahun 84. Sebagai buahnya hubungan beliau dengan media cukup baik...

Jenazah yang kedua Khalifah Abdul Aziz Sahib, Naib Amir Jemaat Kanada yang wafat pada tanggal 9 Juli di umur 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari keluarga Ahmadi yang terkenal dari Jammu Kasymir, yakni keluarga Khalifah. Ayah beliau Hadhrat Khalifah Abdurrahim Sahib. Kakek beliau dari jalur ayah ialah Hadhrat Khalifah Nuruddin Sahib. Kakek beliau dari ibu Hadhrat Umar Bakhs Sahib. Ketiganya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).¹⁶¹⁶ Kakek beliau mendapatkan karunia menemukan kuburan Hadhrat Isa (as) di Mahalah Khanyar, Srinagar Kashmir, yang mana Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan perihal ini di banyak tempat dalam tulisan-tulisan beliau.

Beliau termasuk anggota *awwalin* Jemaat Kanada. Pada tahun 1967 beliau pindah dari Pakistan ke Kanada. Dari sisi profesi beliau adalah seorang pengacara. Kemudian di sana beliau mendirikan

¹⁶¹⁶ Khalifah Nuruddin di sini bukanlah Hadhrat Maulwi Hakim Nuruddin (ra). Keduanya bernama mirip dan sama-sama Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) tetapi beda orang.

firma hukum. Beliau selalu membantu Jemaat dalam masalah-masalah hukum. Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat melewati masa lebih dari 50 tahun. Beliau adalah Amir pertama Jemaat Kanada. Ketua dewan qadha yang pertama dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Amir Kanada. Tahun 2010 beliau mendapatkan karunia melakukan ibadah haji.

Beliau adalah sosok yang periang, disukai banyak orang, humoris, cerdas, berwawasan luas dan seorang yang soleh dan mukhlis. Meskipun kesehatan beliau menurun sampai akhir hayatnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau dengan penuh semangat. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam kepada khilafat dan selalu berusaha mengamalkan setiap petunjuk yang datang dari pusat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan rahmat dan ampunan kepada beliau, memberikan kesabaran dan ketabahan kepada orang-orang yang ditinggalkan dan mereka diberikan taufik untuk meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum. Aamiin.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (shallaLlahu ‘alaihi wa sallam)
(Manusia-Manusia Istimewa seri 47)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 26 Juli 2019 (Wafa 1398 Hijriyah Syamsiyah/ 23 Dzul Qa’dah 1440 HQ) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Surrey, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini pun saya akan menyampaikan perihal Ashhaab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr). Sahabat pertama bernama Hadhrat Muzhahhir Bin Rafi’ (مُظَهَّرُ بْنُ رَافِعِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُشَمِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرِ بْنِ) (*radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*). Ayahanda beliau bernama Rafi’ bin Adiy. Beliau berasal dari keluarga banu Haritsah Bin Harits, Kabilah Aus Anshar.

Hadhrot Muzhahhir mempunyai saudara kandung bernama Zhuhair. Keduanya merupakan paman Hadhrot Rafi’ Bin Khudaij bin Rafi’ bin ‘Adiy (رافع بن خديج بن رافع بن عدي) yang notabene bukan sahabat Badr namun memiliki kedudukan khusus dalam sejarah. Ini artinya, keponakan Hadhrot Muzhahhir pun bernama Rafi’ dan begitu juga ayahnya.¹⁶¹⁷

Perlu saya sampaikan perihal Hadhrot Rafi Bin Khudaij secara singkat bahwa beliau adalah sahabat yang telah mempersembahkan diri untuk ikut serta pada perang Badr, namun dipulangkan (disuruh pulang) oleh Rasulullah (saw) karena beliau masih belum cukup umur. Kemudian diizinkan untuk ikut serta pada perang Uhud. Hadhrot Rafi ikut serta pada perang Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya. Sebuah anak panah menancap pada bagian tulang selangka (*collarbone, clavicle*) beliau atau menurut riwayat lain, dada beliau. Anak panah berhasil dicabut namun bagian depannya masih tersisa dan terus berada di tubuh beliau sampai akhir hayat.¹⁶¹⁸

Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot Rafi, *أنا أشهد لك يوم القيامة* “Pada hari kiamat saya akan memberi kesaksian bagimu.” Hadhrot Rafi’ Bin Khudaij wafat pada masa kekuasaan Abdul Malik Bin Marwan pada 74 Hijriyah di usia 86 tahun.¹⁶¹⁹

1617 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 324 footnote, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001. Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Hadhrot Muzhahhir, Zhuhair dan Khudaij ialah putra-putra Rafi’ bin ‘Adiy. وهما عمّا رافع بن خديج.

1618 Usdul Ghaabah (أسد الغابة) karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid asy-Syaibani al-Jaziri, terkenal dengan nama Ibnul Atsir ((ابن الأثير)) (أبو الحسن علي بن محمد بن عبد الكريم بن عبد الواحد الشيباني الجزيري المعروف بـ (ابن الأثير)): كان قد عرض نفسه يوم بدر فرده رسول الله لأنه استصغره وأجازه يوم أحد: فشهد أحدا والخندق وأكثر المشاهد وأصابه يوم أحد سهم في ترقوته وقيل في ثنوته فنزع السهم وبقي النصل إلى أن مات

1619 Usdul Ghaabah (أسد الغابة). Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahabah Li Ibnu Athir, Vol. 2, p. 232-233, Rafay bin Khudaij(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Abdul Malik Bin Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Banu Umayyah ialah keturunan Umayyah. Abdu Syams ialah saudara kembar Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, kakek buyut Nabi Muhammad saw. Abdu Syams berputra Umayyah, Rabi’ah, Abdul Uzza, dan Habib. Umayyah memiliki 10 putra. Harb, putra tertua Umayyah ialah ayah Abu Sufyan dan kakek Muawiyah bin Abu Sufyan. Putra lain Umayyah, Abu al-Ash, kakek Khalifah Utsman bin Affan dan Marwan bin Hakam. Marwan bin Hakam ialah Shahabat Shighar (Sahabat Nabi (saw) tapi masih anak-anak ketika Nabi (saw) masih hidup). Setelah wafatnya Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah pada sekitar 684, Marwan menawarkan posisi Khalifah – saat itu telah dianggap sebagai penguasa duniawi atau raja - kepada Abdullah bin Umar bin al-

Baru saja telah saya jelaskan perihal keponakan Hadhrat Muzhahhir. Perlu saya sampaikan tentang Hadhrat Zhuhair bahwa Imam Bukhari telah menyampaikan Hadhrat Zhuhair ikut serta pada perang Badr bersama saudaranya. Namun, Imam Bukhari tidak mencantumkan nama saudaranya itu dalam kitabnya. Para pensyarah (pemberi penjelasan) atas Kitab-kitab karya al-Bukhari menulis bahwa saudara Hadhrat Zhuhair itu adalah Muzhahhir. Demikian pula dalam kitab Siratun Nabi (biografi Nabi) bernama ‘Subulul Huda war Rasyaad’ tertulis mengenai Hadhrat Zhuhair Bin Rafi bahwa menurut al-Bukhari, saudara beliau, Hadhrat Muzhahhir juga ikut perang Badr.

Di beberapa kitab yang membahas berkenaan dengan para sahabat bernama Usdul Ghabah, Al-Ishabah, Al-Istii’ab dan lain sebagainya tidak dijelaskan perihal keikutsertaan Hadhrat Muzhahhir pada perang Badr. Di dalam ketiga buku tersebut tertulis bahwa Hadhrat Muzhahhir ikut menyertai Rasulullah (saw) pada perang Uhud dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Muzhahhir wafat di masa Khilafat Hadhrat Umar.¹⁶²⁰ Namun demikian, kitab-kitab yang menyatakan keikutsertaan Hadhrat Muzhahhir pada perang Badr dapat lebih dijadikan sebagai pegangan.¹⁶²¹

Yahya Bin Sahl bin Abi Hatsmah (يحيى بن سَهْل بن أَبِي حَثْمَةَ) meriwayatkan, *أقبل مظهر بن رافع الحارثي ، فلما نزل خيبر أقام بها ثلاثاً ، فدخلت يهود للأعلاج ، وحرصوهم على قتل مظهر ودسوا سكينين أو ثلاثة ، فلما خرج من خيبر فكاتبوا بئبار وثبوا عليه فبَعَجُوا بطنه فقتلوه ثم انصرفوا إلى خيبر ، فرؤدتهم يهود* “Hadhrot Muzhahhir Bin Rafi al-Haritsi datang kepada ayah saya dengan membawa serta para pekerja berjumlah 10 orang tangguh dari negeri Syam supaya dapat mengelola tanah-tanah beliau. Ketika sampai di Khaibar, mereka tinggal selama tiga hari di sana. Di sana orang-orang Yahudi menghasut para pekerja itu untuk membunuh Hadhrot Muzhahhir. Secara sembunyi-sembunyi para pekerja itu dibekali dengan beberapa pisau. Ketika mereka keluar dari Khaibar dan sampai di suatu tempat yang bernama Tsibar yang berjarak 6 mil dari Khaibar, para pekerja itu menyerang Hadhrot Muzhahhir dan menusukkan pisau ke perut beliau sehingga beliau syahid. Mereka kembali ke Khaibar dan orang Yahudi tadi memulangkan mereka dengan terlebih dahulu memberikan perbekalan berupa makanan sehingga mereka sampai di negeri Syam.

Ketika Hadhrot Umar Bin al-Khaththab mendapatkan kabar tersebut, bersabda, *إني خارج إلى خيبر ، فَقَاسِمٌ ما كان بها من الأموال ، وَحَادٌّ حُدُودَهَا ، وَمُورَفٌ أَرْفَهَا وَمُجَلِّ يَهُودَ مِنْهَا ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ لَهُمْ : “أَقْرِكُمْ ما أَقْرِكُمْ اللَّهُ” ، وقد أذن الله في جلائهم ، ففعل ذلك بهم* “Saya akan berangkat ke Khaibar dan akan membagikan harta yang ada di sana, menjelaskan batasan-batasannya dan juga akan memberikan

Khaththab. Setelah Abdullah bin Umar menolaknya, Marwan bersajak, “Urusan kekuasaan ini, hanya orang keras dan tega hati yang dapat memikulnya.”

1620 Irshad As-Sari Li Sharhi Sahih al-Bukhari, Vol 7, p 195, Darul Fikr, Beirut, 2010; Subulul Huda War Rashaad, Vol 4, p.106, Ghazwah Badrul Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 185, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 106, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Al-Isti’ab Fi Ma’rifatil Ashaab, Vol. 4, p. 39, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Jeel, Beirut, 2002.

1621 Sahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitabal Maghazi (كتاب المغازي), bab malaikat ikut menyaksikan perang Badr (باب شهود الملائكة بدرا), dari Az Zuhri bahwa Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadanya, dia berkata, *كنا، شهدا بئرا ، أَنَّ عَمِّيهِ ، وَكَانَ ، شَهِدًا بئرا ،* Rafi’ bin Khadij telah memberitahukan kepada Abdullah bin Umar bahwa kedua pamannya adalah sahabat yang pernah ikut serta dalam perang Badr, keduanya telah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menyewakan tanah, lalu aku bertanya kepada Salim, “Apakah kamu juga melakukan penyewaan ladang?” Dia menjawab, “Ya, sebab Rafi’ terlalu banyak membebani dirinya (maksudnya, ia mengingkari perkataan Rafi’ yang melarang sewa tanah secara mutlak -pent).” Menurut Shahih al-Bukhari dan Kitab-Kitab Hadits lainnya, nama salah satu paman Rafi’ bin Khudaij bin Rafi’ ialah Zhuhair bin Rafi’. Menurut Kitab-kitab Syarh (komentar) terhadap Shahih al-Bukhari, saudara Zhuhair bin Rafi’ sekaligus salah satu lagi paman Rafi’ bin Khudaij yang dimaksud ialah Muzhahhir bin Rafi’.

batasan jarak pada setiap lahan tanah yakni akan dibalas dan akan mengusir orang-orang Yahudi itu dari sana karena Rasulullah (saw) bersabda tentang mereka, “Saya memberikan kalian tempat sampai Allah Ta’ala Sendiri yang memberikan tempat kepada kalian”, dan sekarang Allah Ta’ala mengizinkan untuk mengusir mereka.’

Kemudian Hadhrt Umar melakukan demikian.”¹⁶²² Peristiwa syahidnya Hadhrt Muzhahir terjadi pada tahun 20 Hijriyyah.¹⁶²³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Malik Bin Qudamah (مَالِكُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ عَزْفَجَةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Ayahanda beliau bernama Qudamah Bin ‘Arfajah. Sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa kakek beliau bernama Harits (الْحَارِثُ), bukan yang disebut Arfajah (عَزْفَجَةَ). Itu artinya, kakek Hadhrt Malik yang disebut ‘Arfajah juga dipanggil Harits. Beliau berasal dari Kabilah Aus, Anshar keluarga Banu Ghanam.

Hadhrt Malik ikut perang Badr bersama satu saudara beliau yang bernama Hadhrt Mundzir Bin Qudamah. Selain itu, Hadhrt Malik juga ikut serta pada perang Uhud.¹⁶²⁴

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Khuraim Bin Fatik (al-Akhram) bin Syaddad (خُرَيْمُ بْنُ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Beliau berasal dari Banu Asad. Ayahanda beliau bernama Fatik Bin Akhram atau Akhram Bin Syaddad. Beliau dipanggil Abu Yahya. Dalam riwayat lain dipanggil Abu Ayman (أَبُو أَيْمَنٍ) karena putra beliau bernama Hadhrt Ayman Bin Akhram. Beliau bersama dengan sudaranya bernama Hadhrt Sabrah Bin Fatik ikut serta pada perang Badr.¹⁶²⁵

Berdasarkan satu pendapat juga bahwa Hadhrt Khuraim ikut serta pada perjanjian Hudaibiyah.

Ada satu riwayat yang tidak dikenal yang menyatakan bahwa Hadhrt Khuraim dan putranya Hadhrt Ayman baiat paska Fath Makkah pada saat kabilah Banu Asad menerima Islam. Riwayat yang sebelumnya lebih sahih yakni Hadhrt Khuraim ikut serta pada perang Badr begitu juga Imam Bukhari dalam kitab At-Tarikh Al-Kabiir menerangkan beliau adalah sahabat Badr.¹⁶²⁶

Hadhrt Khuraim bersama dengan putra pergi ke Kufah dan berdasarkan satu riwayat lainnya keduanya pindah ke kota Raqah yang terkenal terletak di sebelah timur sungai Furat (Eufrat). Keduanya wafat di sana pada masa kepemimpinan Amir Muawiyah.¹⁶²⁷

Hadhrt Khuraim Bin Fatik menuturkan perihal peristiwa baiatnya beliau sebagai berikut, “Pada suatu kali saya pergi untuk mencari unta-unta saya yang hilang. Ketika mengikuti jejak kaki mereka, tibalah malam hari. Akhirnya saya menemukan unta-unta itu di Abraqu as saaf, nama tempat terkenal untuk minum air milik Banu Asad Bin khuzaimah yang berada di Madinah pada jalan menuju Bashrah. Saya lalu mengikat unta-unta itu di sana.

1622 Ath-Thabaqaat. Kanzul Ummal, Vol. 4, p. 509, Ikhraajul Yahood, Hadith 11505, Mu’assisah al-Risalah, Beirut; Al-Isti’ab, Vol. 4, pp. 39-40, Muzahir bin Raafi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Mu’jamul Buldan, Vol. 2, p. 6, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

1623 Al Kamil Fi Al Tarikh li Abi Hasan bin Ali, Vol 2, p.410, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1624 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 466, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 367, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Lebanon, 1990; Usdul Ghabah:(شاهد بدرًا، وشهدها أخوه المنذر. وقد انقرض بنو البيت كلهم.)

1625 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 2, p. 167, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1626 Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab pertama (باب الخاء/باب الواحد): (خيرم بن فاتك الأسدي شهد بدر مع النبي ﷺ)

1627 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 236, Khuraim bin Faatik, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; Al-Tarikh Al Kabir, Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari, Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Mu’jamul Buldan, Vol. 4, pp. 413-414.

Setelah itu saya berbaring dengan menyenderkan tubuh pada paha seekor unta. Saya lewati malam di sana, masa itu merupakan masa awal hijrah Rasulullah (saw). Saya berkata dengan suara tinggi, *أعوذ بكبير هذا الوادي*, ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’ Perbuatan seperti itu merupakan tradisi pada masa itu dengan mengatakan, ‘Aku memohon perlindungan kepada penguasa lembah ini.’”

Hadhrat Khuraim menuturkan, “Pada zaman jahiliyah orang-orang biasa mengucapkan demikian yakni ketika seseorang berada di lembah yang sunyi dan bermaksud bermalam di sana demi terhindar dari keburukan penghuninya. Orang-orang bodoh biasa mengucapkan demikian.

Walhasil, tiba-tiba ada seseorang yang menyahut ketika saya mengucapkan kalimat tadi. Dengan gaya membaca syair, ia berkata,

وَيْحَكَ عَذُّ بِاللَّهِ ذِي الْجَلَالِ مَنْزِلِ الْحَرَامِ وَالنَّحْلِ

‘Semoga kebaikan tercurah kepadamu, mintalah perlindungan kepada Allah, Pemilik keperkasaan yang menurunkan haram dan halal.

وَوَحْدِ اللَّهِ وَلَا تَبْتَئَالِي مَا هَوَّلُ ذِي الْجِنِّ مِنَ الْأَهْوَالِ

Ikrarkanlah tauhid Ilahi, niscaya kamu takkan memperdulikan cobaan dari jin-jin.’

Maksudnya, jika engkau mengingat Allah ta’ala maka makar jin-jin akan gagal. Kecuali amalan baik orang yang bertakwa yakni kebaikan akan terus berlanjut, tidak akan terjadi keburukan.

Saya (Hadhrat Khuraim) menjawabnya, *يا أيها الهاتِف ما تخيل أَرشدُ عِنْدَكَ أم تَضليلُ*, ‘Wahai orang yang menyeru, apakah menurutmu yang kaukatakan itu merupakan perkara petunjuk atau kau tengah menyesatkanku?’ (Ini terjadi pada zaman jahiliyah, sungguh aneh apa yang dia katakan mengenai Tauhid.)

Ia berkata:

هَذَا رَسُولُ اللَّهِ ذُو الْخَيْرَاتِ جَاءَ بِيَاسِينَ وَحَامِيَمَاتِ

‘Dialah Rasul Allah, pemilik kebaikan-kebaikan, pembawa Yaasiin dan Haa Miim-Haa Miim

وَسُورٍ بَعْدُ مَفْصَلَاتِ مُحَرَّمَاتِ وَمَحَلَّاتِ

dan dia bawa surat-surat setelah merincikan (mufashshilaat) dan juga memberitahukan kepada kami semua hal yang ditetapkan haram dan semua hal yang ditetapkan halal,

يَأْمُرُ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَيُزْجِرُ النَّاسَ عَنِ الْهَنَاتِ

Dia perintahkan puasa dan shalat. Dia larang orang-orang dari keburukan yang terdapat dalam diri orang-orang di masa lalu.”

Beliau mendapat jawaban bahwa mengenai Tauhid kami mengetahui seperti itu, untuk itu kami sampaikan.

Hadhrat Khuraim mengatakan, “Saya berkata, *من أنت؟ يرحمك الله!* ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada engkau. Siapa gerangan Anda ini?’

Ia menjawab, *أنا مالك بن مالك، بعثني رسول الله على جن أهل نضيبين نجد*, ‘Saya adalah Malik bin Malik. Rasulullah (saw) telah mengutus saya kepada para Jin, penduduk Najd, maksudnya para pemimpin mereka.’

Saya (Hadhrat Khuraim) berkata, *لو كان لي من يكفيني إبلي هذه، لأتيته حتى أومن به*, ‘Jika ada orang yang dapat mengurus unta saya, pasti saya akan pergi menjumpai Rasul tersebut (Beliau menyukai tauhid yang disampaikan sahabat tadi) lalu akan beriman kepadanya.’

Malik Bin Malik berkata, *أنا أكفيها حتى أؤديها إلى أهلك سالمة إن شاء الله تعالى*, ‘Saya akan bertanggung jawab atas unta-unta Anda dan akan saya antar unta-unta tersebut kepada keluarga Anda dengan baik, insya Allah.’

Saya menyiapkan satu unta dari antara unta-unta itu lalu mengendarainya sampai ke Madinah. Unta-unta selebihnya saya serahkan kepada beliau.

Saya sampai di Madinah ketika orang-orang tengah melaksanakan ibadah Jumat. Saya berpikir biarkan orang-orang ini shalat dulu dan saya akan masuk ke dalam karena lelah. Saya lalu mendudukkan unta saya. Ketika Hadhrat Abu Dzar muncul beliau berkata kepada saya, ‘Rasulullah (saw) meminta Anda masuk.’ Saya pun masuk.

Ketika Rasulullah (saw) melihat saya, beliau bersabda, **مَا فَعَلَ الشَّيْخُ الَّذِي ضَمِنَ أَنْ يُوْدِيَ إِلَيْكَ إِلَى أَهْلِكَ؟** ‘Bagaimana keadaan orang tua yang memberikan jaminan padamu untuk mengantarkan unta-untamu dengan baik kepada keluargamu. Dia telah mengantarkan untamu dengan selamat ke rumahmu.’

Semua pemandangan ghaib ini diperlihatkan oleh Allah Ta’ala kepada Rasulullah (saw).

Saya (Hadhrat Khuraim) mengatakan, ‘Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada orang itu.’

Rasulullah (saw) bersabda, **أَجَلٌ، رَحِمَهُ اللَّهُ**, ‘Iya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya padanya.’

Saya (Hadhrat Khuraim) berkata, ‘Saya bersaksi tidak ada sesembahan lain selain Allah.’” Demikianlah beliau baiat masuk Islam dengan kisah yang menarik. Beliau menjelaskan kisah baiatnya.¹⁶²⁸

Hadhrat Khuraim Bin Fatik adalah figur yang sangat lembut dan menyukai kerapian. Beliau sangat memperhatikan pakaian dan kerapian penampilan.¹⁶²⁹

Sebelum masuk Islam, beliau biasa mengenakan celana atau pajama yang terlalu panjang dan berambut panjang sebagaimana diriwayatkan dalam al-Mustadrak ‘alash Shahihain karya Hakim Naisaburi tentang itu bahwa Hadhrat Khuraim bin Fatik meriwayatkan, “Suatu ketika Rasulullah (saw) datang dan bersabda, **يَا خُرَيْمُ، لَوْلَا خَلَّتَانِ فِيكَ كُنْتَ أَنْتَ الرَّجُلُ**, ‘Wahai Khuraim, jika tidak ada dua hal dalam dirimu maka engkau tergolong orang yang baik.’

Beliau menjawab, **مَا هُمَا بِأَبِي وَأُمِّي؟** ‘Ayah dan ibuku rela berkorban demi tuan, apa dua hal itu, wahai Rasulullah (saw)?’

Rasul bersabda: **تُوفِي شَعْرَكَ وَتُسَبِّلُ إِزَارَكَ** ‘Memanjangkan rambutmu dan mengenakan celana terlampau panjang dengan diliputi perasaan takabbur.”

Hadhrat Khuraim lalu pergi untuk mencukur rambutnya dan memendekkan celananya.¹⁶³⁰

Dalam riwayat at-Tarikh al-Kabiir dikatakan, Hadhrat Ibnu Hanzaliyah (**عَنْ بَنِ الْحَنْظَلِيَّةِ**) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, **بَتَاطَا بَاطَا خُرَيْمُ الْأَسَدِيُّ لَوْلَا طُولُ جُمَّتِهِ، وَإِسْبَالُ إِزَارِهِ**, ‘Betapa baiknya Khuraim al-Asadi jika tidak memanjangkan rambutnya sampai ke bahu dan tidak memanjangkan celananya.’ (Memakai celana yang terlampau panjang dengan niat takabbur. Pakaian bagian bawah hendaknya jangan terlalu panjang)

Hadhrat Khuraim mengetahui kabar tersebut lalu beliau mengambil pemotong dan memendekkan rambutnya sampai telinga dan memendekkan celananya sampai setengah betis.¹⁶³¹

1628 Usdul Ghaabah. Al-Mu’jam Al-Kabir, Hafiz Abul Qasim bin Ahmad Tibrani, Vol 4, pp.211-213, Hadith No. 4166, Maktaba Ibnu Taymiyyah, Cairo; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, Vol 1, p. 379, Dar-ul-Ma’rifah, Beirut, 1976; Mu’jamul Buldan, Vol. 1, p. 68, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut; Bulugh Al-Rabb, Dr Pir Muhammad Hasan, Vol 3, p. 135, Urdu Science Board, Lahore, 2002

1629 Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

1630 Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 6, p. 2363, Kitab Marifatul Sahaba, Hadith No. 6608, Maktabah Nazaar Mustafah, Mecca, 2000.

1631 At-Tarikh al-Kabir karya Abdullah Muhammad bin Ismael Bukhari al-Bukhari (التاريخ الكبير للبخاري), bab (باب الخاء/باب الواحد), Vol 3, p.196, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Hal demikian karena pada saat itu memanjangkan celana dianggap sebagai tanda kebanggaan.

Ada orang yang mengatakan tidaklah mengapa memanjangkan rambut dan celana tanpa alasan jelas. Pakailah sebagaimana yang telah dinasihatkan oleh Rasulullah (saw) sampai bagian atas telinga. Kaum pria janganlah berambut panjang seperti perempuan.

Beliau ikut serta pada masa penaklukan Syam pada masa Hadhrat Umar.¹⁶³²

Hadhrat Qais Bin Abi Hazim (قيس بن أبي حازم) dan Hadhrat Amir Syaba (عن إسماعيل بن أبي خالد) ‘Marwan Bin Hakam berkata kepada Hadhrat Ayman Bin Khuraim, ‘Kenapa kamu tidak ikut serta berperang bersama kami?’

Ayman Bin Khuraim (أيمن بن خُرَيْم الأسدي) berkata kepada Marwan Bin Hakam, ‘أبي وعمي شهدا بدرًا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فعهدا إلي ألا أقتل أحدًا يشهد أن لا إله إلا الله فإن جنتني ببراءة من النار قاتلت معك’ ‘Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan seorang pun yang telah bersyahadat (sesama Muslim). Jika Anda dapat menjamin saya tidak akan tersentuh api neraka niscaya saya akan berperang bersama Anda melawan musuh-musuh Anda.’¹⁶³³

Marwan berkata, ‘Pergilah dari dekatku. Kami tak butuh bantuanmu.’

Hadhrot Ayman bin Khuraim pergi sambil menyenandungkan syair (sajak) berikut:

وَلَسْتُ مُقَاتِلًا أَحَدًا يُصَلِّي عَلَى سُلْطَانٍ آخَرَ مِنْ قُرَيْشٍ
لَهُ سُلْطَانُهُ وَعَلَيَّ إِنَّمِي
مَعَادُ اللَّهِ مِنْ سَفْهِهِ وَطَيْشِ
أَفْقَلْتُ مُسْلِمًا فِي غَيْرِ جُرْمٍ
فَلَسْتُ بِنَافِعِي مَا عَشْتُ عَيْشِي

‘Takkan kuperangi seorang pun yang mengakui Sultan lain dari Quraisy,

Baginya kerajaannya, bagiku dosaku.

‘Ku berlindung kepada Allah dari kebodohan dan amarah seperti itu,

Akankah ‘kuperangi seorang Muslim tak bersalah?’

1632 Seeratus Sahabah, Vol 7, p. 307, Dar-ul-Ishaat, Karachi.

1633 Musnad Abi Ya'la (الصفحة ٢٤٦ - ج ٢ - أبو يعلى الموصلي - ج ٢ - الصفحة ٢٤٦), penulis Ahmad bin Ali bin al-Matsna (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي) (المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية - ج 19 - الفهارس العامة) 'Aliyah (كتاب الإيمان) (كتاب التيميم) (باب فضلها). Ucapan Ayman saat diajak Marwan Ibnu al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak Ibnu Qais yang memihak Abdullah Ibnu Zubair. Adh-Dhahhak seorang Sahabat Shighar dan pejabat penting pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Hampir semua wilayah umat Islam membaiait Abdullah bin Zubair bin Awwam yang berpusat di Makkah. Yazid bin Muawiyah meninggal mendadak pada sekitar 683-684 di umur 35an, 3 tahun setelah penyahidan Imam Husain. Muawiyah putra Yazid bin Muawiyah yang mendadak dibaiat, tidak mau meneruskan sebagai Raja karena menurutnya tahta itu didapat dengan kekerasan dan khususnya pembunuhan cucu Nabi saw. Keluarga Banu Umayyah bermusyawarah dan memutuskan membaiait Marwan bin Hakam sebagai penguasa. Marwan Ibnu al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah yang hanya berwilayah Damaskus. Upaya ini berhasil pada masa Abdul Malik bin Marwan bin Hakam yang mengirim panglima al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi dan dapat mengalahkan Abdullah bin Zubair. Garis raja-raja Banu Umayyah dari keturunan Amir Muawiyah berakhir (dinasti Sufyaniyah). Raja-raja Banu Umayyah keturunan Marwan bin Hakam (Marwaniyah) pun bermula, termasuk di dalamnya ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. 'Abdurrahman ad-Dakhil, penerus dinasti ini nantinya di Andalusia (Spanyol) setelah Banu Abbasiyah berhasil mengalahkan raja terakhir Banu Umayyah dan melakukan operasi memburu tokoh-tokoh keturunan Umayyah.

Hadhrat Rafi Bin Khudaij meriwayatkan dari paman beliau, Hadhrat Zhuhair Bin Rafi. Hadhrat Zhuhair mengatakan, *نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أمر كان لنا نافعًا، دعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم ما قال رسول* (saw) melarang kami dari satu perkara yang menguntungkan kami sendiri. *فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فما فعلكم؟* Apa yang Rasulallah (saw) sabdakan itulah yang tepat. Rasulallah (saw) memanggil saya dan bertanya, *كَيْفَ تَصْنَعُونَ بِمَحَاقِلِكُمْ؟* ‘Apa yang kamu lakukan dengan ladang-ladangmu?’

Saya katakan, *نُؤَاجِرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى الرَّبِيعِ أَوْ الْأَوْسُقِ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ*, ‘Kami mintakan orang lain untuk mengelola ladang-ladang kami sembari kami mengajukan syarat kami akan mengambil panen yang dekat dengan saluran air (panen terbaik) atau menyewakan dengan upah berupa kurma dan barley (Urdu: jo, sejenis padi-padian keluarga gandum) seukuran beberapa wasaq (satu wasaq= 60 sha dan 1 sha = sekitar 2,5 kg)’

Hadhrat Rasulallah (saw) bersabda, *فَلَا تَفْعَلُوا، ازرعوها أو ازرعوها أو امسكوه*, ‘Jangan melakukan demikian. Daripada begitu, lebih baik bagi kalian untuk bercocok tanam sendiri dan panen sendiri atau orang lain yang menanaminya atau membiarkan tanah itu.’¹⁶⁴²

Hadhrat Rafi berkata: *سمعا وطاعة* ‘*sam’an wa tha’atan*’ – ‘Saya mendengarnya dan ke depannya akan seperti itu. Setelah itu kami sendiri yang bercocok tanam sendiri atau mengambil keuntungan dengan cara memberikan hak kepada yang berhak menerimanya.’”

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Iyas bin Zaid bin Ghanam (عَمْرُو بْنُ إِيَّاسِ بْنِ زَيْدِ بْنِ غَنَمٍ). Beliau berasal dari Yaman, pendukung Anshar (شَهِيدٌ بَدْرًا وَأُحُدًا). Beliau berasal dari Kabilah Banu Laudzaan (ومن بني لؤذان بن غنم). Ayahanda beliau bernama Iyas Bin Amru (إيَّاسُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ غَنَمٍ). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa kakek beliau bernama Zaid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud bersama Rasulallah (saw). Hadhrat Amru adalah saudara Hadhrat Rabi Bin Iyas (رَبِيعُ بْنُ إِيَّاسٍ) dan Hadhrat Waraqah Bin Iyas (وَرَقَةُ بْنُ إِيَّاسٍ). Ketiga bersaudara tersebut mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr.¹⁶⁴³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru (مُدَلِجُ بْنُ عَمْرٍو) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Mudlij Bin Amru. Disebut juga Mudlaaj (مُدَلَّاجُ بْنُ عَمْرٍو) dalam riwayat lain. Berasal dari Kabilah Banu Sulaim keluarga Banu Hajar (من بني حجر بن عياذ) (بن يشكر بن غُدوان). Beliau adalah pendukung Banu Kabiir Bin Ghanam Bin Dudaan (بن دودان).¹⁶⁴⁴ Berdasarkan riwayat lainnya merupakan pendukung Banu Amru Bin Dudaan yang

1642 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang pertanian (كتاب المزارعة), (من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضا في الزراعة والتمرة), (كتاب المزارعة), (حديث رقم 2242), (Sahih al-Bukhari, Vol 4, Hadith No. 2339; Lughaat Al Hadith, Vol 4, p.51. [Muslim hadiths no. 1547]: Pada suatu hari, Hanzhalah bin Qais al-Anshari bertanya kepada Rafi’ bin Khudaij perihal hukum menyewakan ladang dengan uang sewa berupa emas dan perak. Maka Rafi’ menjawab, “Tidak mengapa. Dahulu semasa Rasulallah Shallallahu ‘alaihi wa sallam masyarakat menyewakan ladang dengan uang sewa berupa hasil dari bagian ladang tersebut yang berdekatan dengan parit atau sungai, dan beberapa bagian hasil tanaman. Dan kemudian di saat panen tiba, ladang bagian ini rusak, sedang bagian yang lain selamat, atau bagian yang ini selamat, namun bagian yang lain rusak. Kala itu tidak ada penyewaan ladang selain dengan cara ini, maka penyewaan semacam ini dilarang. Adapun menyewakan ladang dengan nilai sewa yang pasti, maka tidak mengapa.” Hadits ini menjelaskan ketentuan uang sewa: 1. Bila sewa ladang dengan uang baik dinar atau dirham atau uang lain yang serupa maka insya Allah tidak mengapa. 2. Namun, bila uang sewa berupa hasil tanaman yang ditanam di ladang tersebut maka ada dua kemungkinan: a. Hasil ladang yang tidak pasti; b. Persentase dari hasil ladang sebagian ulama membolehkannya.

1643 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 186, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب).

1644 Uyuunul Aatsar (من الهجرة حتى الانتقال), (سيرة النبوية كما في عيون الأثر), Perang Badr besar (غزوة بدر الكبرى).

kemudian menjadi pendukung Banu Abdu Syams (بنو عمرو بن داودان بن أسد بن خزيمه حلفاء بني عبد شمس).¹⁶⁴⁵

Beliau ikut perang Badr bersama kedua saudaranya bernama Hadhrat Saqaf (ثقف) Bin Amru dan Hadhrat Malik (مالك) Bin Amru. Hadhrat Mudlij Bin Amru ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁶⁴⁶ Beliau wafat pada 50 Hijri pada masa pemerintahan Hadhrat Amir Muawiyah.¹⁶⁴⁷

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah Bin Suhail bin Amru (عبد الله بن سهيل بن عمرو) (العاصمي) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Ayahanda beliau bernama Suhail Bin Amru. Ibunda beliau bernama Fakhitah Binti Amir bin Naufal bin 'Abdu Manaf (فاخته بنت عامر بن نوفل بن عبد مناف). Saudara beliau bernama Abu Jandal (أبو جندل بن سهيل بن عمرو). Hadhrat Abdullah adalah kakak Abu Jandal. Hadhrat Abdullah dipanggil Abu Suhail. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, dari keluarga Banu Amir Bin Luayy (من بني عامر بن لؤي بن غالب بن فهر القرشي العاصمي).

Ibnu Ishaq dalam kitabnya berpendapat berpendapat bahwa beliau ikut serta hijrah ke Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrat Abdullah kembali dari Habsyah, beliau dipaksa ayahnya untuk keluar dari Islam. Beliau akhirnya menyatakan keluar dari Islam dan memutuskan berada di pihak kaum Musyrikin melawan pasukan Muslim pada saat perang Badr. Beliau berangkat ke bukit Badr untuk berperang melawan pasukan Muslim. Memang beliau menyatakan keluar secara lisan namun hatinya masih condong kepada Islam. Hadhrat Abdullah menggunakan kendaraannya bersama sang ayah menuju medan perang Badr. Ayahnya tidak merasa ragu lagi bahwa anaknya ini telah menyatakan keluar dari Islam. Ketika pasukan Muslim dan Musyrik saling berhadapan di medan Badr, Hadhrat Abdullah kembali bergabung dengan pasukan Muslim. Sebelum bertempur beliau menemui Rasulullah (saw) terlebih dulu. Dengan demikian beliau ikut serta perang Badr sebagai Muslim. Saat itu beliau berusia 27 tahun. Melihat perbuatannya itu, ayah beliau naik pitam.¹⁶⁴⁸

Hadhrot Abdullah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Pada saat Fath Makkah, Hadhrot Abdullah meminta jaminan keamanan untuk ayahnya kepada Rasulullah (saw). Beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, يا رسول الله، أباي تؤمنه؟ "Wahai Rasulullah (saw)! Apakah tuan akan memberikan jaminan keamanan kepada ayah saya?"

Rasul menjawab, فليظهر، هو آمن بأمان الله، "Disebabkan berada dalam jaminan keamanan Allah Ta'ala maka beliau aman. Baiklah, hendaknya ia menampakkan diri keluar."

Beliau (saw) lalu bersabda kepada orang-orang di sekitar beliau, مَنْ رَأَى سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو فَلَا يَشُدُّ إِلَيْهِ، النَّظْرَ. فَلَعْمَرِي إِنَّ سُهَيْلًا لَهُ عَقْلٌ وَشَرَفٌ، وَمَا مِثْلُ سُهَيْلٍ جَهْلُ الْإِسْلَامِ "Siapa yang melihat Suhail Bin Amru, janganlah memandangnya dengan pandangan benci. Demi kehidupanku! Suhail adalah orang yang bijak dan baik. Orang seperti Suhail tidak mungkin tidak tahu mengenai Islam."

Hadhrot Abdullah Bin Suhail bangkit dan menghadap sang ayah lalu mengabarkan sabda Rasulullah (saw) tadi kepadanya. Suhail berkata، كَأَنَّ وَاللَّهِ بَرًّا صَغِيرًا وَكَبِيرًا، "Demi Tuhan! Ketika beliau

1645 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Beirut, 1996; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 469, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 49, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.

1646 Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 31-32, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 127, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1647 Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 53, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1648 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

(saw) baik sudah tua maupun masih muda adalah orang baik.”¹⁶⁴⁹ Pada kesempatan itu ayahanda Hadhrat Abdullah baiat masuk Islam. Setelah peristiwa berimannya itu, Hadhrat Suhail mengatakan, “قد جعل الله لابني في الإسلام خيرا كثيرا” Allah Ta’ala telah menetapkan banyak sekali kebaikan kepada anakku dalam Islam.”¹⁶⁵⁰

Hadhrot Abdullah ikut serta pada perang Yamamah. Pada 12 Hjjri dalam peperangan tersebut wafat pada masa kekhalifahan Hadhrot Abu Bakr. Saat itu beliau berumur 38 tahun.¹⁶⁵¹

وأقبل أبو بكر في أثناء خلافته حاجًا، فلما دخل مكة جاءه سهيل بن عمرو مُسَلِّمًا، فعزَّاه أبو بكر بابنه عبد الله الذي قُتِل في سبيل: Ketika Hadhrot Abu Bakr Siddiq berangkat ke Makkah untuk ibadah haji pada masa kekhalifahannya, Hadhrot Suhail ayah Hadhrot Abdullah datang menemui Hadhrot Abu Bakr di Makkah, lalu Hadhrot Abu Bakr menyampaikan takziah (ungkapan simpati) atas kewafatan Hadhrot Abdullah. Saat itu Hadhrot Suhail berkata, قال رسول الله ﷺ “Saya mendengar kabar Rasulullah (saw) pernah bersabda, يَشْفَعُ الشَّهِيدُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ ‘Orang yang syahid akan memberikan syafaat bagi 70 orang keluarganya’, فَأَنَا أَرْجُو أَلَا يَبْدَأُ ابْنِي بِأَخِي قَبْلِي, sehingga saya berharap anak saya tidak mendahului memberikan syafaat untuk pengampunan seorang pun sebelum saya terlebih dahulu.”¹⁶⁵²

Berdasarkan pendapat lain, Hadhrot Abdullah syahid di daerah Bahrain bernama Jawatsa pada usia 88 tahun. Jawatsa merupakan benteng Abdul Qais di Bahrain (جواثا من البحرين) yang telah dikuasai oleh A’la Bin Hadhrami pada masa kekhalifahan Hadhrot Abu Bakr (ra) pada 12 Hijri.¹⁶⁵³ Walhasil, ini adalah riwayat-riwayat yang berbeda jauh [mengenai kewafatan beliau].

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Yazid Bin Harits (يزيد بن الحارث بن قيس بن مالك بن أحمَر بن) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kalangan Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ahmar bin Haritsah. Ayah beliau bernama Harits Bin Qais. Ibunda beliau bernama Fushum berasal dari kabilah Qain Bin Jisr (فُسْحُم وهي من بلقين بن جسر) (من قضاة). Qain merupakan satu kabilah Qudha’ah di Yaman. Berdasarkan latar belakang ibunya, beliau dipanggil juga dengan sebutan Yazid Fushum (يزيد فسحُم) dan Yazid Bin Fushum (يزيد بن فسحُم).¹⁶⁵⁴ Seorang saudara beliau bernama Abdullah Bin Fushum. Mengenai Hadhrot ‘Umair bin Abdu Amru (دُو الشِّمَالَيْنِ) (عُمَيْر بن عَبْد عمرو بن نَضْلَةَ الخَزْرَجِي), nama beliau juga adalah Dzusy Syimalain (ذُو الشِّمَالَيْنِ) “Pemilik dua tangan kiri”. Sejarawan Ibnu Hisyam menerangkan bahwa beliau dijuluki Dzusy Syimalain karena beliau banyak menggunakan tangan kiri untuk beraktifitas. Sementara dalam riwayat lain dikatakan bahwa karena tangan beliau cukup panjang dan beliau biasa sama-sama

1649 Di dalam Mustadrak ‘alash shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kitab Ma’rifatush Shahaabah (کتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم) penyebutan tentang Suhail عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة قرية من مكة في غزوة الفتح : ان (ذَكَرْتُ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ عَبْدِ شَمْسٍ), nomor 5226. juga disebutkan: بمكة لأربعة نفر من قریش أرباهم عن الشرك وأرغب لهم في الإسلام قيل : ومن هم يا رسول الله ؟ قال : عتاب بن أسيد وجبير بن مطعم وحكيم بن حزام وسهيل بن عمرو

1650 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي).

1651 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) واستشهد عبد الله بن سهيل بن عمرو يوم اليمامة سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة : (طبقات البدرين من الأنصار الأولى من الأنصار)

1652 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d:

1653 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d Vol. 3, pp. 216-217, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996: وشهد اليمامة وقُتل بها شهيدًا يوم جواثا في خلافة أبي بكر الصديق سنة اثنتي عشرة وهو ابن ثمان وثلاثين سنة Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 107, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 272, Abdullah bin Suhail, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 585, Suhail bin Amr Qarshi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Mu’jamul Buldan, Vol. 2, p. 84, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut.

1654 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 474, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Thabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, (طبقات البدرين من الأنصار الطيبة الأولى من الأنصار), Vol. 3, p. 115, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab Li Samaani, Vol 10, p.545

footnote, Maktabah Shamilah

menggunakan kedua tangannya sehingga beliau juga dijuluki dengan Dzul Yadain (ذو اليدين) “Pemilik dua tangan”. Beliau berasal dari kabilah Banu Khuza’ah (من " خزاعة "، حليف بني زهرة).¹⁶⁵⁵

Ketika hijrah dan sampai di Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Dalam hal ini diterangkan mengenai Hadhrat ‘Umair bin Abdu Amru atau Dzusy Simalain karena beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Yazid Bin Harits. Hadhrat Yazid dan Hadhrat Dzusy Syimalain keduanya mendapatkan kehormatan ikut serta pada perang Badr. Keduanya juga syahid pada perang Badr. Naufal bin Muawiyah ad-Diliyy (نَوْفَلُ بْنُ مُعَاوِيَةَ) (الدَّيْلِيُّ) yang telah mensyahidkan beliau. Berdasarkan pendapat lain nama pembunuhnya adalah Thu’aimah bin Adi (طعيمة بن عدي).¹⁶⁵⁶

Hadhrt Yazid Bin Harits pada saat perang Badr memegang kurma di tangan lalu beliau membuangnya kemudian berperang. Ketika bertempur itu beliau syahid.¹⁶⁵⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrt Umair Bin Humam bin al-Jamuh (عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ بْنِ الْجَمُوحِ) (الأنصاري السلمي) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Salamah keluarga banu Haram Ibnu Ka’ab.¹⁶⁵⁸

Ayah beliau bernama Humam bin al-Jamuh. Ibunda beliau bernama Nawar Binti Amir (النَّوَارُ بِنْتُ) (عامر بن نابي).¹⁶⁵⁹

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Ubaidah Bin Harits Matlabi (عُبَيْدَةُ بْنُ الْحَارِثِ الْمَطْلَبِيِّ) yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau keduanya syahid pada perang Badr.¹⁶⁶⁰

Ketika pihak Musyrikin mendekat di perang Badr, Rasulullah (saw) bersabda, قَوْمُوا إِلَيَّ جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ “Majulah untuk meraih surga yang seluas langit dan bumi.”

Perawi mengatakan, Hadhrt Umair Bin Humam bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ “Wahai Rasul Allah! Apakah tuan yang menyabdakan luasnya surga sama dengan langit dan bumi?”

Rasulullah (saw) menjawab, “Ya.”

Hadhrt Umair berkata, *Bakh! Bakh!* – “Wah! Wah!” (Bravo! Bravo!)

Rasulullah (saw) bersabda, مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِ بَخٍ بَخٍ؟ “Kenapa kamu mengatakan ‘Wah! Wah!’?”

Beliau menjawab, رَجَاءُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا “Wahai Rasul! Demi Tuhan! Saya mengatakan itu semata-mata karena berhasrat untuk menjadi penghuni surga.”

Rasul bersabda, فَأَنْتَ مِنْ أَهْلِهَا “Kamu termasuk penghuninya.”

Hadhrt Umair mengeluarkan kurma-kurma dari wadahnya dan memakannya lalu berkata, لَنْ أَمُوتَ أَبَدًا “Jika saya masih hidup sampai tiba masanya memakan kurma ini

1655 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, (طبقات البدرين من المهاجرين ذكر الطبقة الأولى).

1656 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 275, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 449, Yazid bin Harith, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 461, Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Ar Raudul Anf, Vol 5, p. 299; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 124, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

1657 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 511, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1658 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, p. 476, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1659 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 426, Umair bin Al Hammam, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

1660 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

lagi, berarti itu adalah kehidupan yang panjang.” Beliau lalu membuang kurma yang ada pada beliau saat itu kemudian bertempur melawan kaum kuffar sampai beliau syahid.¹⁶⁶¹

Pada saat terjadi perang Badr, Hadhrat Umair Bin himam membaca sajak berikut:

رَحْمَةً إِلَى اللَّهِ
بِغَيْرِ زَادٍ إِلَّا التَّقَى وَعَمَلِ الْمَعَادِ
وَالصَّبْرِ فِي اللَّهِ عَلَى الْجِهَادِ
وَكُلُّ زَادٍ غَرَضَةُ النَّفَادِ
غَيْرِ التَّقَى وَالْبِرِّ وَالرَّشَادِ

Menuju Allah,

selain takwa dan amal akhirat, manusia tak bawa bekal apa-apa

Dan keteguhan jihad di jalan Allah.

Semua yang hidup pasti ‘kan fana.

Kecuali takwa, kebaikan nan indah dan bimbingan menuju petunjuk terbaik.¹⁶⁶²

Sahabat yang syahid pertama dari kalangan Anshar adalah Hadhrat Umair Bin Humam, beliau disyahidkan oleh Khalid Bin al-A’lam (خالد بن الأعم). Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa Anshar yang pertama syahid adalah Hadhrat Haritsah Bin Suraqah (حارثة بن سراقه بن الحارث بن عدي). Terdapat dua riwayat dalam hal ini. Walhasil, beliau berdua adalah sahabat Badr.¹⁶⁶³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Humaid al-Anshari (حميد) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.* Hadhrat Urwah bin Zubair meriwayatkan, **خَاصَمَ الرَّبِيزُ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فِي شَرِيحٍ مِنَ الْحَرَّةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:** “Pernah terjadi sengketa antara Hadhrat Zubair bin Awwam dengan seseorang dari kalangan Anshar perihal air yang akan dialirkan ke ladang-ladang mereka. Sahabat Anshar tersebut ikut juga pada perang Badr. Kasus tersebut disampaikan kepada Rasulullah (saw) untuk mendapatkan keputusan. Keduanya biasa mengairi lahannya dengan aliran air tersebut. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zubair, اسقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ ‘Zubair yang akan lebih dahulu berhak untuk diairi ladangnya setelah itu baru ladang tetanggamu (sahabat Anshar) itu.’

Sahabat Anshar itu berkata kepada Rasulullah (saw) dengan nada kecewa, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan memberikan keputusan yang memihak Zubair karena Zubair adalah keponakan (putra ‘ammah atau bibi) tuan.’¹⁶⁶⁴

Mendengar itu, wajah Rasul memerah karena marah lalu bersabda kepada Zubair, اسقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ، ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ ‘Pada awalnya saya mengatakan dalam corak *ihsan* untuk membagi air kepadanya. Sekarang kaitannya dengan hak, alirkan air itu ke lahanmu, wahai Zubair dan biarkan sampai memenuhi ladangmu baru dialirkan ke tetanggamu.’

¹⁶⁶¹ Muwatha imam Malik (موطأ مالك), Kitab tentang jihad (كتاب الجهاد) motivasi berjihad (الجزء رقم 3) (باب الترغيب في الجهاد- الجزء رقم 3) Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitabu Imaarah (كُتَابُ الْإِمَارَةِ), bab tsubuutil jannati lisy syahiid (باب ثبوت الجنة للشهيد), Hadith 3506 (3631) (حديث رقم 3631).

¹⁶⁶² Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 278, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

¹⁶⁶³ Ath-Thabaqaat al-Kubra li Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 426, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 222, Bab Dhikr Awal Qatbil Qatbil Min al-Anshar fi al-Islam Ghamir (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ١٩ - الصفحة ٣٦١) Biharul Anwar (Maghaziyyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Umdatul Qari (المغازي - المغازي) (بن الختام (عمدة القاري - ج 17 - 3861 - 4340 - تنمية مناقب الأنصار - المغازي) (بن الختام (كان أول قتيل قتل من الأنصار حارثة بن سراقه): (أسد الغابة [جزء 1 - صفحة 225] Ghaabah

¹⁶⁶⁴ Ibu Zubair, Shafiyyah binti Abdul Muththalib (صفيّة بنت عبد المطلب) ialah saudari ‘Abdullah, ayah Nabi Muhammad (saw). Zubair bin Awwam bin Khuwailid dari Klan Asad yang termasuk Quraisy Bithah (elit, pemimpin). Awwam bin Khuwailid ialah saudara Khadijah binti Khuwailid. Jadi, Zubair juga keponakan istri Nabi (saw), Hadhrat Khadijah (ra).

وَاسْتَوْعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ حِينَ أَحْفَظَهُ الْأَنْصَارِيُّ كَانَ أَشَارَ عَلَيْهِمَا بِأَمْرِ لُهُمَا فِيهِ سَعَةً Rasulullah (saw) memberikan hak sepenuhnya untuk penggunaan air kepada Hadhrat Zubair padahal sebelum ini Rasul telah menyampaikan keputusannya yang berpihak pada keduanya. Namun, ketika sahabat Anshar tadi membuat Rasulullah (saw) kecewa, beliau (saw) akhirnya memberikan hak penggunaan air itu kepada Zubair sepenuhnya.

Hadhrat Zubair berkata, *فَمَا أَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَاتِ إِلَّا نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ* ‘Demi Tuhan! Saya beranggapan ayat berikut berkaitan dengan peristiwa tersebut, *فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي* ‘Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.’ [An-Nisa: 66]¹⁶⁶⁵

Di dalam kitab Al-Ishabah, Usdul Ghabah dan Irsyadus Saari yang merupakan syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari tertulis, “Sahabat Anshar yang bersengketa dengan Hadhrat Zubair tersebut adalah Hadhrat Humaid al-Anshari (dari kalangan Anshar, Madinah) dan beliau ikut serta pada perang Badr.”¹⁶⁶⁶

Terkadang setan menyerang secara diam-diam. Namun, berkenaan dengan sahabat Badr ini, Allah Ta’ala telah memberikan kesaksian atas pengampunan-Nya dan mengumumkannya.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Muadz Bin Nu’man (عَمْرُو بْنُ مُعَاذِ بْنِ النُّعْمَانِ) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Ayah beliau bernama Muadz Bin Nu’man. Ibunda beliau bernama Kabsyah binti Rafi (وهو خذرة بن عوف بن الحارث بن الخرج) Beliau adalah saudara Hadhrat Sa’d Bin Muadz, pemimpin kabilah Aus, Asyhali, Anshar. Mereka yang berasal dari kabilah Banu Abdul Asyhal al-Anshari pun disebut juga dengan Al-Asyhali. Dari kabilah tersebut banyak sekali orang yang baiat masuk Islam.

Hadhrat Asim Bin Umar Bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة) meriwayatkan, *أخى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بين عمرو بن معاذ، وبين عمير بن أبي وقاص؛ أخى سعد بن أبي وقاص* Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Umair Bin Abi Waqqash. Umair Bin Abi Waqqash adalah saudara Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash.

Hadhrat Amru Bin Muadz ikut serta dalam perang Badr bersama saudaranya, Hadhrat Sa’d. Beliau disyahidkan pada perang Uhud oleh Dhirar Bin al-Khaththab (ضَرَّارُ بْنُ الْخَطَّابِ).

Dhirar Bin al-Khaththab ketika menusukkan tombak kepada Hadhrat Muadz dan menembus tubuh beliau, mengolok-olok dengan berkata, *لا تعدمن رجلاً يزوجه من الحور العين* “Lihatlah! Kamu tidak dapat selamat dari orang yang telah mengawinkanmu dengan al-Hurr al-‘Ain (yang bermata jeli, julukan untuk bidadari surga).” Saat itu Dhirar dalam keadaan belum baiat. Beliau baiat pada saat terjadinya Fath Makkah. Ketika syahid usia Hadhrat Amru Bin Muadz 32 tahun.

Ayah Dhirar Bin al-Khaththab yaitu al-Khaththab bin Mardas al-Fihri (الخطاب بن مرداس الفهري) pada masanya adalah pemimpin Banu Fihri (رئيس بني فهر). Ia membuat sebuah wisma bagi kaumnya. Pada peperangan Fijar (يوم الفجار), Dhirar sebagai pemimpin Banu Muharib Bin Fihri (بني محارب بن فهر).¹⁶⁶⁷

¹⁶⁶⁵ Hadits dari Kitab sunan Ibnu Majah Nomor 15

¹⁶⁶⁶ Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 76, Atiyyah bin Nuwairah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 112, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Irshad As Saari Li Sharah Sahih Al Bukhari, Kitabus Sulah, Hadith No. 2708, Darul Fikr, Beirut, 2010.

¹⁶⁶⁷ Julukan Fihri ialah Quraisy. Fihri berputra al-Harits, Muharib dan Ghalib. Ghalib menurunkan Adram dan Luayy. Luayy berputra 5 yang diantaranya Ka’b. Ka’b berputra 3, diantaranya Adiy dan Murrah. Murrah berputra 3, diantaranya Taym dan Kilab. Kilab berputra Zuhrah dan

Dhirar termasuk pengendara kuda yang mahir, pemberani dan penyair. Beliau bersama tiga orang lainnya ikut menyeberangi parit dalam perang Khandaq (perang Parit).¹⁶⁶⁸

Ibnu Asakir ad-Dimashqi memasukkan nama beliau sebagai sahabat dalam buku *Tarikh Madinah ad-Dimashq* (sejarah kota Damaskus). Dhirar ikut serta dalam penaklukan Syam bersama Hadhrat Abu Ubaidah dan baiat pada waktu Fath Makkah. Peristiwa baiatnya beliau sangat terkenal dan syair beliau mengindikasikan pada keislaman beliau.¹⁶⁶⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mas'ud Bin Rabiah Bin Amru (مسعود بن ربيعة بن عمرو بن سعد بن عبد العزى القارة بن خزيمة بن مُدركة القاري) yang berasal dari kabilah Qaarrah (من بني زهرة بن كلاب بن مرة). Beliau dipanggil Abu Umair (يُكنى أبا عمير). Nama ayah Hadhrat Mas'ud selain Rabi (الربيع) diriwayatkan juga bernama Rabiah (ربيعة) dan Amir (عامر).

Seorang putra beliau bernama Abdullah. Keluarga Hadhrat Mas'ud disebut Qari di Madinah. Beliau baiat sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.¹⁶⁷⁰

Ketika beliau hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Ubaid Bin at-Tayyihaan (عبيد بن التيهان). Beliau ikut bersama dengan Rasulullah (saw) pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Beliau wafat pada 30 Hijriyyah di usia 60 tahun.¹⁶⁷¹

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat segenap para sahabat dan semoga kita dapat melanjutkan segala kebaikan beliau beliau.

Sekarang saya ingin menyampaikan secara singkat bahwa pada hari Jumat mendatang, Jalsah Salanah UK akan dimulai, insya Allah. Doakanlah untuk keberkatannya, semoga Allah Ta'ala memberkatinya dari berbagai segi. Bagi mereka yang bertugas, berusaha untuk melaksanakan

Qushay. Qushai inilah kakek moyang Nabi Muhammad (saw). Perang Fijar atau perang pelanggaran ialah perang antara Banu Kinanah (induk suku Quraisy, termasuk Fihir yang di dalamnya terdapat Banu Hasyim, Umayyah dst) melawan Qais dan Hawazin. Persoalannya ialah ada seorang pembuk kawan dekat Harb bin Umayyah membunuh orang Hawazin. Perang ini terjadi sebelum datang Islam selama 8 tahun dimulai pada sekitar 589 Masehi dan terdapat 8 kali pertempuran. Nabi Muhammad (saw) saat itu masih berusia belasan tahun.

1668 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب). Dalam perang Parit, pasukan Quraisy dan kawan-kawan tidak berhasil memasuki kota Madinah karena dihalangi parit yang dibuat umat Muslim. Hanya beberapa gelintir pasukan Quraisy yang berani berusaha melewati parit tersebut dan itu pun dengan resiko menjadi korban Hadhrat Ali dan kawan-kawannya. Dhirar yang waktu itu masih Musyrik termasuk pasukan Quraisy dimaksud namun mereka balik lagi.

1669 Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 260, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 447-448, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 567, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 279, Umair bin Muaz Ashahil, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 359, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Ansaab, Abu Sa'd Abdul Kareem bin Muhammad bin Mansoor Al-Tameemi, Vol 1, pp. 283-284, Maktabah Ibnu Taymiyyah, 2009. Pada masa itu bangsa Arab – sebagai bangsa Ummi (tidak mengutamakan baca tulis) - sangat menjunjung tinggi kebiasaan dan kepandaian berkata-kata dalam bentuk sajak atau puisi.

Ukuran kesempurnaan seseorang bukan pada karya-karya tulis nan panjang dan lengkap tetapi pada kemahiran serta-merta (spontan) dalam merangkai kata-kata sajak dan puisi yang indah berirama, panjang dan dihapal dalam waktu lama. Kitab Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) memuat sajak Hadhrat Dhirar bin al-Khaththab mengenai Nabi (saw) yang contoh dua baitnya sbb: يَا نَبِيَّ الْهُدَى إِلَيْنِكَ لَجَا جِي فُرَيْشٍ وَلَاتَ حَيْثُ لَجَاءَ - جِيْنَ ضَلَقْتُ عَلَيْهِمْ - سَعَةُ الْأَرْضِ وَغَادَاهُمْ إِلَهُ السَّمَاءِ - وَالثَّقْتُ خَلَقْنَا الْبِطَانَ عَلَى الْقَوْمِ وَنُودُوا بِالصَّبْرِ الصَّلْعَاءِ - إِنَّ سَعْدًا يُرِيدُ قَاصِمَةَ الظُّهْرِ - بِرِ بَأَهْلِ الْحُجُونَ وَالْبِطْخَاءِ

1670 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب): أسلم قديماً بمكة قبل دخول رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم دار الأرقم

1671 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, pp. 460-461, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 89-90, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Usdul Ghaba (أسد الغابة), Vol. 5, pp. 154-155, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 77, Darul Fikr, Beirut, 2001.

tugas-tugasnya dengan segenap kemampuan dan berdoalah supaya diberikan taufik dapat bertugas dengan baik. Semoga mereka diberikan taufik untuk dapat mengkhidmati para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan sebaik-baiknya.

Tahun ini bidang transportasi harus bekerja lebih lagi. Perlu pengaturan khusus untuk memberikan sarana antar jemput bagi para peserta yang berada di berbagai tempat yang telah diatur Jemaat ke Islamabad beberapa hari sebelum atau sesudah Jalsah. Untuk tugas tersebut telah saya katakan kepada *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah supaya dibuat pengaturan yang baik. Saya berharap itu dilakukan sebagaimana mestinya sehingga para tamu dapat melaksanakan shalat di Islamabad juga. Adapun pada tiga hari jalsah disediakan pengaturan transportasi dari sini ke Hadiqatul Mahdi [di Alton].

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 48)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Agustus 2019 (16 Zhuhur 1398 Hijriyah
Syamsiyah/15 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK
(Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada hari ini saya akan melanjutkan penyampaian berkenaan dengan Sahabat Badr. Sahabat pertama adalah Hadhrat Qatadah bin Nu'man al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ سَوَادِ بْنِ ظَفَرِ بْنِ) (الْخَزْرَجِ الْأَنْصَارِيِّ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar, kabilah Khazraj keluarga Banu Zhafr (بنو ظفر : من الأوس). Ayahanda beliau bernama Nu'man bin Zaid. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Qais (أنيسة بنت قيس بن عمرو بن عبدي بن مالك بن عمرو بن عامر بن عنم بن عدوي بن النجار من) (الْخَزْرَجِ). Dalam beberapa riwayat beliau dipanggil dengan nama Abu Umar, selain itu Abu Amru dan juga Abu Abdullah. Hadhrat Qatadah adalah saudara Hadhrat Abu Said al-Khudri dari garis ibu.¹⁶⁷²

Hadhrt Qatadah mendapatkan taufik untuk ikut serta pada baiat Aqabah bersama dengan 70 sahabat lainnya. Di dalam riwayat Allamah Ibnu Ishaq tertulis, ولم يذكره ابن إسحاق فيمن شهد العقبة - رضي الله عنه beliau tidak termasuk kedalam sahabat Anshari yang ikut serta pada Baiat Aqabah atau Hadhrt Qatadah tidak disebutkan oleh beliau.

Beliau termasuk diantara para pemanah yang ditunjuk oleh Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan taufik untuk ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Ketika perang Uhud, mata beliau tertusuk panah sehingga bola matanya keluar. Beliau pun hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, يا رسول الله إنَّ عندي امرأة أحبها وإن هي رأت عيني خشيت أن تُفدِّرني “Saya terkena panah di mata saya sehingga bola mata saya keluar. Masalahnya saya sangat mencintai istri saya. Jika ia melihat keadaan mata saya, saya khawatir ia malah menjadi tidak suka kepada saya.”¹⁶⁷³

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) memasukkan kembali bola mata Hadhrt Qatadah dengan tangan beliau sehingga tempatnya seperti semula dan pandangan beliau kembali pulih bahkan ketika

¹⁶⁷² Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Unaisah Binti Qais menikah dengan Nu'man bin Zaid yang dari pernikahan itu melahirkan Qatadah dan Ummu Sahl. Qatadah lahir 42 tahun sebelum Hijrah Nabi. Artinya, ketika Nabi Muhammad (saw) diutus sebagai Nabi, Qatadah berumur sekitar 29 tahun. Sepeninggal Nu'man yang wafat ketika anaknya Qatadah sudah berumur sekitar 30, Unaisah menikah lagi dengan Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Abjar (Khudrah). Unaisah melahirkan Sa'd bin Malik dan Fari'ah binti Malik. Sa'd bin Malik terkenal dengan sebutan Abu Sa'id al-Khudri (أبو سعيد سَعْدُ بْنُ مَالِكِ بْنِ سِنَانَ بْنِ تَعْلَبَةَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ الْأَبْجَرِ - وهو خدرة - ابن عوف بن الحارث بن الخزرج الأنصاري الخُدري). Ia lahir 10 tahun sebelum Hijrah Nabi.

¹⁶⁷³ Kitab al-Waafi bil Wafiyat karya Abu al-Laits az-Zaahid (أبو الليث العجلي - 24 - ج - الوافي بالوفيات - (الروافي بالوفيات); Disebutkan juga dalam al-Maghazi karya al-Waqidi: إي رسول الله إنَّ تخطي امرأة شابة جميلة أحبها وتُجبتني وأنا أخشى أن تُفدِّر مكان عيني.

beliau sudah tua, mata tersebut lebih baik dan tajam pandangannya dibandingkan dengan mata yang satunya lagi.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau pada mata tersebut yang mana mata tersebut menjadi lebih baik ketajamannya.¹⁶⁷⁴

Hadhrat Qatadah meriwayatkan, **أَهْدِيَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْسًا فَدَفَعَهَا إِلَيَّ يَوْمَ أُحُدٍ ، فَرَمَيْتُ بِهَا ، وَلَمْ أَرَلْ عَن مَقَامِي نَصَبَ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْقَى السِّهَامَ بِوَجْهِهِ ، كُلَّمَا مَالَ سَهْمٌ مِنْهَا إِلَى وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَيَّلْتُ رَأْسِي لِأَقْيَ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا رَمَى أَرْمِيهِ ، فَكَانَ آخِرُهَا سَهْمًا بَدَرْتُ مِنْهُ حَدَقَتِي عَلَى حَدِّي ، وَتَفَرَّقَ الْجَمْعُ ، فَأَخَذْتُ حَدَقَتِي بِكَفِّي ، فَسَعَيْتُ بِهَا فِي كَفِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَفِّي دَمَعَتْ عَيْنَاهُ** “Rasulullah (saw) pernah dihadahi seseorang berupa sebuah senjata busur panah. Beliau (saw) menghadiahkan panah tersebut kepada saya pada perang Uhud. Saya menggunakan panah tersebut untuk melindungi Rasul, sampai-sampai tali panahnya putus. Meskipun demikian, saya tetap berada di depan wajah penuh berkat beliau untuk melindungi.” (Pada umumnya sahabat yang kita kenal dalam peristiwa seperti ini adalah Hadhrat Thalhah, di sini yang diriwayatkan ialah Hadhrat Qatadah)

“Ketika panah meluncur ke arah Rasul, saya halangi dengan kepala saya supaya dapat menjadi tameng bagi wajah penuh berkat beliau (saw). Saat itu panah saya tidak berfungsi (rusak). Ketika itu juga mata saya terkena anak panah yang mengakibatkan keluarnya bola mata dan menggantung di pipi. Saya menahan bola mata saya dengan tangan dan setelah pasukan *Kuffar* bubar, saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw). Ketika melihat kondisi saya, Rasulullah (saw) mencururkan air mata dan bersabda: **اللَّهُمَّ إِنَّ قَتَادَةَ قَدْ أَوْجَهَ نَبِيَّكَ بِوَجْهِهِ ، فَاجْعَلْهَا أَحْسَنَ عَيْنِيهِ ، وَأَحَدَهُمَا نَظْرًا ، فَكَانَتْ أَحْسَنَ عَيْنِيهِ وَأَحَدَهُمَا نَظْرًا** Ya Tuhan! Qatadah telah menyelamatkan wajah Nabi Engkau dengan wajahnya, jadikanlah matanya ini lebih cantik dan lebih tajam pandangannya.”¹⁶⁷⁵

Sebagaimana kemudian mata tersebut lebih bagus dan tajam pandangannya.

Berdasarkan riwayat yang beliau sampaikan ini di dalamnya tidak disebut-sebut mengenai istri beliau seperti yang telah dituliskan oleh para sejarawan, apakah untuk membuat lebih menarik ataukah memang benar, walhasil, dalam riwayat yang beliau sampaikan tersebut tidak disebutkan perihal istri beliau.

Singkatnya, bola mata beliau keluar ketika perang dan Rasulullah (saw) mengembalikannya seperti semula sehingga normal kembali pandangan beliau. Karena itu, Hadhrat Qatadah dikenal dengan julukan *Dzul Ain* (ذُو الْعَيْنِ) yang artinya pemilik sang mata.¹⁶⁷⁶

Hadhrat Qatadah ikut serta pada perang Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Pada kesempatan Fath Makkah, bendera kabilah Banu Zhafr berada di tangan beliau.

Beliau wafat pada tahun 23 Hijri pada usia 65 tahun. Hadhrat Umar menyolatkan jenazah beliau. Saudara beliau satu ibu yaitu Hadhrat Abu Said al-Khudri yang disertai juga oleh Muhammad bin Maslamah dan Harits bin Khaitsamah turun ke lubang lahat untuk memakamkan. Sedangkan dalam

1674 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar..., Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, pp. 370-371, Qatadah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008

1675 Al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني), bab qaaf (تَابُ الْقَافِ), mereka yang bernama Qatadah (مَنْ اسْمُهُ قَتَادَةُ), Qatadah bin Al-Numan al-Anshari (قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ الْأَنْصَارِيُّ), Vol. 19, p. 8, Umar bin Qatadah bin Al-Numan, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, 2002.

1676 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 345, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2005.

riwayat lain, Hadhrat Umar juga ikut memakamkan dengan turut turun ke kuburan.¹⁶⁷⁷

Seorang cucu Hadhrat Qatadah bernama Asim bin Umar bin Qatadah (عاصم بن عمر بن قتادة), pakar dalam hal ilmu *Sirah* (silsilah keturunan dan riwayat hidup tokoh-tokoh) yang mana Allamah Ibnu Ishaq merujuk banyak riwayat dari beliau.¹⁶⁷⁸

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah memiliki sebuah senjata busur panah yang dinamai al-Katum (الكتوم) yang terbuat dari pohon Naba (قوس من نبع). Panah itulah yang karena digunakan secara terus-menerus oleh Hadhrat Qatadah akhirnya talinya putus.¹⁶⁷⁹

Dari 'Ashim ibnu Umar ibnu Qatadah (عَنْ عَصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ،) (فتادة بن النعمان قال كان أهل بيت مما يقال لهم بنو أبيرق بشر وبشير ومبشیر وكان بشير رجلاً منافقاً يقول الشعر يهجو به أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم ينحله بعض العرب ثم يقول قال فلان كذا وكذا قال فلان كذا وكذا فإذا سمع أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ذلك الشعر قالوا "Di dalam salah satu ahli bait (keluarga) dari kalangan kami yang dikenal dengan nama Bani Ubairiq terdapat orang yang bernama Bisyr, Basyir, dan Mubasysyir. Basyir seorang munafik. Dia mengucapkan syair untuk mengejek sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian ia menghubungkannya kepada seseorang dari kalangan orang-orang Badui. Ia pun mengatakan bahwa si Fulan telah mengatakan anu dan anu, dan si Fulan yang lain telah mengatakan demikian dan demikian.

Akan tetapi, bila sahabat-sahabat Rasulullah (saw) mendengar syair tersebut, mereka berkata, 'والله ما يقول هذا الشعر إلا هذا الخبيث أو كما قال الرجل kecuali lelaki jahat itu' atau kalimat yang serupa. Mereka mengatakan bahwa yang mengatakannya adalah Ibnul Ubairiq. Bani Ubairiq adalah suatu keluarga miskin lagi sengsara, baik di masa Jahiliyah maupun di masa Islam.

Makanan pokok orang-orang di Madinah adalah buah kurma dan gandum. وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَامُهُمْ بِالْمَدِينَةِ التَّمْرُ وَالشَّعِيرُ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ يَسَارٌ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الدَّرْمِكِ ابْتِغَاءَ الرَّجُلِ مِنْهَا فَحَصَّ بِهَا نَفْسَهُ وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَامُهُمُ التَّمْرُ وَالشَّعِيرُ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ فَبِاتَّاعِ عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ جَمَلًا مِنَ الدَّرْمِكِ فَجَعَلَهُ فِي مَشْرَبَةٍ لَهُ وَفِي الْمَشْرَبَةِ سِلَاحٌ وَدِرْعٌ وَسَيْفٌ فَعَدِي عَلَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْبَيْتِ فَتُقَبِتِ الْمَشْرَبَةَ وَأَخَذَ الطَّعَامَ وَالسِّلَاحَ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَانِي عَمِي رِفَاعَةَ فَقَالَ Seseorang yang mempunyai kemampuan, bila datang kafilah dari negeri Syam (yaitu dari Darmak), dia membeli makanan pokoknya dari kafilah tersebut khusus untuk dirinya. Adapun keluarga mereka, makanan pokoknya adalah kurma dan gandum.

Ketika datang kafilah dari Syam, paman saya (yaitu Rifa'ah ibnu Zaid) membeli sepikul makanan pokok yang dibawa kafilah itu dari Darmak (الدَّرْمِكِ) lalu memasukkannya ke dalam

1677 Tarikh Kota Damaskus (تاريخ مدينة دمشق - ج 49 - فيروز - قبيطي).

1678 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 239, Wa min Bani Zafar, ..., Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Usdul Ghaba, Vol. 4, p. 372, Qatadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahabah Az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 474, Darul Ishaat, Karachi, 2004.

Qatadah mempunyai dua istri: pertama, Hindun bint Aus (هند بنت أوس بن خزيمة بن عدي بن أبي بن غنم بن عوف بن عمرو بن عوف من القواقل) dan darinya terlahir Abdullah dan Ummu Amru; kedua, al-Khansa (الخنساء بنت خنيس الغسانی) darinya terlahir 'Amru (Umar) dan Hafshah.

1679 Tarikh Dimashq Li Ibn Asakir, Vol. 4, p. 148, Bab Dhikr Silahah Wa Markubah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, 2001) (Lughaat Al-Hadith, Vol. 4, p. 293, Ali Asif Printers, Lahore, 2005; Mukhtashar al-Kabir fi Siratir Rasul (1 : عز الدين الجزء :

Sedikitnya ada 9 buah busur panah milik Nabi Muhammad (saw) dan tiap-tiap busur diberi nama, yaitu: (1.) Rawja' (Rawja nama tempat); (2.) Baydha' (putih); (3.) Rawha' (wangi); (4.) Safra' (kuning); (5.) Zawra' (melengkung); (6.) Katuum (bengkok); (7.) Sadaad (lurus); (8.) Miqdam' (yang keras); (9.) Muaqqabah' (yang gagah dan kuat)

pedaringan (semacam gentong beras). Di dalam pedaringan itu terdapat pula senjata, baju besi dan pedang.

Pada suatu malam sesudah pembelian itu, rumah paman saya kemasukan pencuri yang masuk dari bagian bawah. Si pencuri membobok pedaringan dan mengambil makanan berikut senjata. Pada pagi harinya, paman saya Rifa'ah datang kepada saya melaporkan, **يَا ابْنَ أَخِي إِنَّهُ قَدْ عُدِيَ عَلَيْنَا فِي لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَنَقَبْتِ مَشْرَبَتِنَا فَذَهَبَ بِطَعَامِنَا وَسِلَاحِنَا** 'Hai anak saudaraku (keponakanku), sesungguhnya tadi malam kita kemalingan, tempat penyimpanan makanan kita dibobok dan pencuri membawa makanan serta senjata kita.'

Kami menyelidiki di sekitar perkampungan itu dan bertanya ke sana-kemari. Akhirnya ada yang mengatakan bahwa mereka melihat Bani Ubairiq menyalakan api tadi malam dan mereka berpendapat yang mereka masak itu tiada lain makanan curian dari kami. Ketika kami sedang melakukan penyelidikan yang saat itu Bani Ubairiq ada di dalam perkampungan itu, mereka mengatakan, **وَاللَّهِ مَا نَرَى صَاحِبَكُمْ إِلَّا لَبِيدَ بْنِ سَهْلٍ رَجُلٌ مِّنَّا لَهُ صَلَاحٌ وَإِسْلَامٌ** 'Demi Allah, kami merasa yakin orang yang mencuri makanan kalian itu Labid ibnu Sahl, seorang lelaki dari kalangan kita yang dikenal baik dan Islam.'

Ketika Labid mendengar tuduhan itu, dengan serta merta ia menghunus pedangnya dan berkata, **أَنَا أَسْرِقُ فَوَاللَّهِ لِيُخَالِطَنَّكُمْ هَذَا السَّيْفُ أَوْ لَتُبَيِّنَنَّ هَذِهِ السَّرِقَةَ** 'Saya dikatakan mencuri? Demi Allah, kalian akan merasakan pedang ini atau kalian harus membuktikan pencurian ini.' Mereka berkata, 'Tenanglah, menjauhlah engkau dari kami, engkau bukan pencurinya.' Kami terus melakukan penyelidikan di perkampungan itu sampai kami tidak meragukan lagi bahwa mereka adalah pencurinya.

Kemudian paman saya berkata kepada saya, 'Hai keponakanku, sebaiknya engkau datang saja kepada Rasulullah (saw) dan berbicara kepadanya mengenai hal tersebut.'"

Qatadah melanjutkan kisahnya, "Saya lalu datang kepada Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ أَهْلَ بَيْتٍ مِّنَّا أَهْلَ جَفَاءٍ عَمَدُوا إِلَى عَمِي رِفَاعَةَ بْنِ زَيْدٍ فَنَقَبُوا مَشْرَبِيَّ لَهُ وَأَخَذُوا سِلَاحَهُ وَطَعَامَهُ فَأَيَّرَدُوا عَلَيْنَا سِلَاحَنَا فَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا فِيهِ** 'Sesungguhnya ada suatu keluarga dari kalangan kami yang miskin. Mereka mengincar rumah paman saya Rifa'ah bin Zaid lalu mencuri apa yang tersimpan di dalam tempat makanannya. Mereka mengambil senjata dan makanan yang ada padanya. Maka saya memohon kepada Anda untuk mengatakan kepada mereka, hendaknya mereka mengembalikan kepada kami senjata kami. Adapun mengenai makanan, kami relakan.'

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, **سَأْمُرُ فِي ذَلِكَ** 'Saya akan melaksanakan hal tersebut.'

Tetapi ketika Banu Ubairiq (**بَنُو أُبَيْرِقٍ**) mendengar hal tersebut, mereka datang kepada seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Asir ibnu Urwah (**أَسِيرُ بْنُ عُرْوَةَ**) lalu berbicara kepadanya mengenai hal itu. Mereka sepakat untuk mengadakan pembelaan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانَ وَعَمَّهُ عَمَدًا إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ مِّنَّا أَهْلٍ** 'Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Qatadah ibnu Nu'man bin Zaid dan pamannya (Rifa'ah bin Zaid) datang kepada suatu keluarga dari kalangan kami yang dikenal sebagai ahli Islam dan orang baik-baik lalu mereka menuduhnya berbuat mencuri tanpa bukti dan saksi.'"

Qatadah melanjutkan kisahnya, "Maka saya datang lagi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk membicarakan hal itu, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda (kepadaku), **عَمَدَتْ إِلَى أَهْلِ بَيْتٍ ذُكِرَ مِنْهُمْ إِسْلَامٌ وَصَلَاحٌ تَرْمِيهِمْ بِالسَّرِقَةِ عَلَى غَيْرِ ثَبْتٍ وَلَا بَيِّنَةٍ** 'Kamu telah datang ke suatu keluarga yang dikenal di kalangan mereka sebagai pemeluk Islam dan orang baik-baik lalu kamu tuduh mereka mencuri tanpa bukti dan tanpa saksi.'"

Qatadah mengatakan, “Lalu saya kembali, dan sesungguhnya perasaanku saat itu benar-benar rela mengeluarkan sebagian dari hartaku tanpa harus membicarakan hal tersebut kepada Rasulullah (saw). Lalu paman saya datang kepada saya dan bertanya, يَا ابْنَ أُخِي مَا صَنَعْتَ ‘Hai keponakanku, apakah yang telah kamu lakukan? (Apa kabarmu?)’ Lalu saya menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah (saw) kepada saya. Maka paman saya berkata, اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ ‘Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.’

Tetapi tidak lama kemudian turunlah wahyu Al-Qur’an yang mengatakan seperti berikut, yaitu: () **إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا** () **وَاسْتَغْفِرِ** () **اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا** () **اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا** dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. An-Nisa: 106 – 107)

Yang dimaksud ‘orang-orang yang berkhianat’ itu adalah Bani Ubairiq. Yang dimaksud memohon ampun ialah memohon ampun dari apa yang telah kamu katakan kepada Qatadah.

Lalu Allah Ta’ala berfirman: () **وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا** Dan janganlah engkau berbantah untuk *membela* orang-orang yang mengkhianati diri mereka, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat, bergelimang dosa.

() **يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا** Mereka berupaya menyembunyikan *rencananya* dari manusia, tetapi mereka tidak dapat menyembunyikannya dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka ketika mereka di waktumalam merencanakan hal-hal yang tidak Dia sukai, dan Allah melingkupi apa yang mereka kerjakan.

() **هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا** Ketahuilah, kamu adalah orang-orang yang berbantah untuk *membela* mereka dalam kehidupan di dunia ini, lalu siapakah yang akan berbantah untuk *membela* mereka di hadapan Allah pada Hari Kiamat, atau siapakah yang akan menjadi Pelindung mereka?

() **وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا** Dan siapapun yang melakukan keburukan atau menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, ia akan mendapati Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang.’ (108-111)

Lalu berfirman: () **وَمَنْ يَكْسِبْ إِنَّمَا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا** ‘Dan barangsiapa berbuat dosa maka sesungguhnya apa yang diperbuatnya itu untuk (kemudahan, kerugian) bagi dirinya sendiri, dan Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’

() **وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِنَّمَا تُمْ يَرِّمُ بِهِ بَرِيئًا فَقَدْ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا** ‘Dan barangsiapa berbuat salah atau dosa, kemudian melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh ia telah memikul *beban* kebohongan dan dosa yang nyata.’ (QS. An-Nisa: 112-113)

Ini mengisyaratkan kepada Banu Ubairiq yang telah mengatakan: ‘Kami merasa pencurinya adalah Labid bin Sahl.’

Firman Allah ta’ala yang ditujukan kepada Labid, yaitu: **وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا** () **اللَّهُ عَلَيْكَ عَظِيمًا** ‘Dan seandainya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas engkau, sungguh segolongan dari mereka telah bertekad untuk membinasakan engkau, dan mereka tidak membinasakan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat merugikan engkau sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab dan Hikmah, dan Dia telah

mengajarkan kepada engkau apa yang tidak engkau ketahui, dan karunia Allah atas engkau *sangat* besar.’

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ﴾
() Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan permusyawaratan mereka, kecuali permusyawaratan orang yang menyuruh bersedekah atau *menyuruh* berbuat baik atau perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian untuk mencari keridaan Allah maka Kami segera akan memberikan ganjaran yang besar kepadanya.’ (An-Nisa:114-115)

Walhasil, ayat ini memiliki makna-makna lain lagi, namun jika dimaknai dengan itu, beberapa masa kemudian, mereka (para pencuri dari Banu Ubairiq) menyadari bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan perkara tersebut.

Allah Ta’ala membukakan hakikat kepada Rasulullah (saw). Dampaknya ketika ayat-ayat tersebut turun, Banu Ubairiq yang dicurigai melakukan pencurian, mereka sendiri yakin ayat ini turun mengarah pada mereka. Mereka mengakui perbuatannya itu lalu mengembalikan barang-barang hasil curiannya kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) mengembalikannya lagi kepada Rifa’ah sang pemilik.”

Qatadah mengatakan, “Saya datang kepada paman saya dengan membawa senjata tersebut, sedangkan paman saya adalah orang yang sudah lanjut usia atau telah tuna netra sejak zaman Jahiliah; (‘atau’ di sini mengandung makna ragu-ragu dari pihak penulis At-Tirmidzi), dan saya menilai keIslaman paman saya masih diragukan. Ketika saya menyerahkan senjata itu kepadanya, ia berkata, *يا ابن أخي هو في سبيل الله* ‘Hai keponakanku, senjata itu kusedekahkan buat sabilillah.’

Saat itu saya mengetahui dan yakin bahwa keislaman paman sudah mantap dan benar. Sebelumnya saya meragukan keimanan paman. Ketika ayat-ayat Al Quran tersebut turun, Basyir salah seorang dari antara bersaudara itu yang dicurigai sebagai munafiq, pergi bergabung dengan orang-orang musyrik lalu ia bertempat tinggal di rumah Sulafah binti Sa’d ibnu Sumayyah (*سُلَافَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ سُمَيَّةَ*).

Pada saat itu Allah Ta’ala menurunkan ayat: *وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ*
() *الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا* ‘Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu. dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.’ (QS. An-Nisa: 116-117)

Setelah Basyir tinggal di rumah Sulafah binti Sa’d maka Hassan ibnu Sabit (*حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ*) mengejeknya melalui bait-bait syair. Maka Sulafah mengambil pelana unta kendaraan Basyir dan memanggulnya di atas kepala, lalu ia keluar rumah dan mencampakkan pelana itu ke padang pasir. Kemudian ia berkata, *أَهْدَيْتَ لِي شِعْرَ حَسَّانٍ مَا كُنْتُ تَأْتِيَنِي بِخَيْرٍ* ‘Kamu menghadiahkan kepadaku syairnya Hassan (yang pedas), kamu bukan datang kepadaku dengan kebaikan.’ Kamu tidak akan memberikan manfaat apa-apa padaku, untuk itu aku tidak akan memberikan tempat pada barang-barangmu.”¹⁶⁸⁰

Demikianlah akibat yang dirasakan oleh sang munafik atau musyrik itu.

1680 Jami` at-Tirmidhi, mengenai Tafsir al-Qur’an (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Wa Min Surah Al-Nisa, Hadith 3036.

Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa'id Khudri (أبو سعيد الخدري) bahwa suatu ketika Hadhrat Qatadah melewati sepanjang malam dengan membaca surat Al-Ikhlâs. Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda: **“Demi Dzat Yang di tangan-Nya jiwaku berada, surat Al-Ikhlâs sama dengan setengah atau sepertiga Al Quran.”**¹⁶⁸¹

Ketauhidan Ilahi lah yang merupakan Quran hakiki dan ajaran itulah yang didapatkan dalam Al Quran Karim.

Abu Salamah (أبو سلمة) meriwayatkan, “Abu Hurairah biasa meriwayatkan Hadits-Hadits Rasulullah (saw) kepada kami, bahwa beliau (saw) bersabda: **“Pada hari Jumat terdapat suatu waktu dimana jika seorang Muslim tengah melaksanakan shalat pada waktu tersebut dan memohon kebaikan kepada Allah Ta'ala maka pasti Allah akan mengabulkannya.”**

Sambil mengisyarahkan dengan tangannya, Hadhrat Abu Hurairah menjelaskan waktu tersebut secara singkat, ‘Kecil atau sedikit sekali.’

فَلَمَّا تُوِّفِيَ أَبُو هُرَيْرَةَ قُلْتُ وَاللَّهِ لَوْ جِئْتُ أَبَا سَعِيدٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ هَذِهِ السَّاعَةِ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ فَأَتَيْتُهُ فَأَجِدُهُ يَقُومُ عَرَاجِينَ Ketika Abu Hurairah wafat, saya berpikiran di dalam hati, ‘Demi Tuhan! Jika saya pergi kepada Abu Said al-Khudri, pasti akan saya tanyakan perihal waktu tersebut, mungkin saja beliau mengetahuinya.’

Suatu ketika saya datang menjumpai beliau, beliau tengah meluruskan tongkat-tongkat. Saya bertanya kepada beliau, **“يا أبا سعيد ما هذه العراجين التي أراك تقوم، Wahai Abu Said, tongkat-tongkat apa ini?”**

Beliau menjawab, **هَذِهِ عَرَاجِينُ جَعَلَ اللَّهُ لَنَا فِيهَا بَرَكَاتٌ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجِبُّهَا وَيَتَخَصَّرُ بِهَا فَكُنَّا نَحِبُّهَا وَنَقُومُهَا وَنَأْتِيهِ بِهَا** Inilah tongkat-tongkat yang diberkati bagi kita oleh Allah Ta'ala. Rasulullah (saw) menyukai tongkat-tongkat ini. Beliau biasa menggunakannya untuk berjalan. Kami biasa meluruskannya terlebih dahulu lalu membawanya kepada Rasulullah (saw).’

Kemudian diriwayatkan, **فَرَأَى بُصَافًا فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ وَفِي يَدِهِ عُرْجُونَ مِنْ تِلْكَ الْعَرَاجِينِ فَحَكَهُ وَقَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَا يَبْصُقُ أَمَامَهُ فَإِنَّ رَبَّهُ أَمَامَهُ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَلِدْ سَرِيحًا لَمْ يَجِدْ مَبْصُقًا فَبِي تَوْبِهِ أَوْ نَعْلِهِ** Suatu ketika Rasulullah (saw) melihat ada ludah di dinding arah kiblat masjid. Saat itu di tangan beliau (saw) ada tongkat, sambil membersihkan ludah itu dengan tongkat, beliau (saw), ‘Ketika kalian tengah mendirikan shalat, janganlah meludah ke depan karena di depannya terdapat Tuhannya...’¹⁶⁸²

Menurut hemat saya (Hudhur), pada saat itu belum semua perintah Allah Ta'ala telah turun sepenuhnya. Itulah sebabnya dikatakan dalam riwayat tersebut untuk meludah ke sebelah kiri atau ke bawah kaki. Riwayat mengenai itu terdapat dalam hadits Shahih al-Bukhari juga.¹⁶⁸³

¹⁶⁸¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل), (باقي مسند المكثرين من الصحابة), Vol. 4, p. 42, Musnad Abu Sa'eed Khudri (مسند أبي سعيد الخدري رضي الله عنه), Hadith 11131, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

¹⁶⁸² Musnad Ahmad (مسند أحمد) karya (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني).

¹⁶⁸³ Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab Shalat (كتاب الصلاة), Bab menghapus ludah dengan tangan di masjid (باب حك البزاق باليد من المسجد), no. 401: **عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُحَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَسَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُبِّي فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ " إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ، فَإِنَّهُ يَنْجِي رَبَّهُ - أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ - فَلَا يَنْجِيهِ إِلَّا أَنْ يَبْصُقَ أَمَامَهُ فَإِنَّ رَبَّهُ أَمَامَهُ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ ". ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ " أَوْ يُعْطَلْ هَكَذَا ".** Riwayat Anas menyebutkan,

“Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melihat ada dahak di dinding kiblat, maka beliau merasa jengkel hingga nampak tersirat pada wajahnya. Kemudian beliau menggosoknya dengan tangannya seraya bersabda, ‘Jika seseorang dari kalian berdiri shalat maka sesungguhnya dia sedang berhadapan dengan Rabbnya, atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dia dan kiblat. Maka janganlah dia meludah ke arah kiblat, tetapi

pukulllah dengan tongkat ini sebelum ia berbicara karena dia adalah setan.’ Beliau pun melakukannya seperti itu.”¹⁶⁸⁷

Seolah-olah Abu Sa’id mengatakan, **فَنَحْنُ نُحِبُّ هَذِهِ الْعَرَاجِينَ لِذَلِكَ** “Kami mencintai tongkat-tongkat ini karena ini adalah pemberian Rasulullah (saw). Kami sering membuat tongkat-tongkat dan memberikannya kepada Rasulullah (saw) secara khusus supaya digunakan oleh beliau dan Rasul mengembalikannya kepada kami sebagai hadiah. Banyak sekali keberkatan lainnya dalam tongkat-tongkat ini sehingga saya merawatnya.”

Abu Salamah pergi untuk bertanya perihal suatu waktu pengabulan doa di hari Jumat, namun ketika itu ia melihat Abu Said tengah merawat tongkat-tongkat itu sehingga disinggung juga kisah mengenai tongkat-tongkat tersebut.

Kita kembali kepada permasalahan awal, Abu Salamah bertanya kepada Abu Sa’id, **يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّ** Abu Hurairah menceritakan kepada kami bahwa pada hari Jumat terdapat suatu waktu yang di dalamnya doa-doa dikabulkan. Apakah Anda tahu hal ini?”

Beliau berkata, **سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا فَقَالَ** “Saya pernah menanyakan kepada Rasulullah (saw) perihal waktu tersebut, beliau (saw) bersabda: **إِنِّي كُنْتُ قَدْ أَعْلَمْتُهَا ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا كَمَا أَنْسَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ** ‘Pernah diberitahukan kepada saya perihal waktu tersebut namun terlupakan lagi sebagaimana terlupa kapan tepatnya Lailatul Qadr.”

Abu Salamah berkata: **ثُمَّ خَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ** “Saya pun pulang dan pergi kepada Abdullah bin Salam.”¹⁶⁸⁸

Menurut riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal yang disebutkan di sini, di dalamnya dijelaskan perihal **waktu pengabulan doa pada hari Jumat.**

Berkenaan dengan waktu tersebut terdapat beragam riwayat dan dari riwayat-riwayat tersebut diketahui tiga waktu yang berbeda. Pertama, terdapat pada hari Jumat, kedua pada penghujung siang dan ketiga pada waktu setelah Ashar. Selengkapny akan saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut: Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah (saw) bersabda: **فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَانِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.** “Pada hari itu (Jumat) ada suatu saat yang mana apapun doa kebaikan yang dimintakan oleh seorang hamba Muslim kepada Allah *Ta’ala* niscaya diterima.” Beliau *saw* membuat isyarat bahwa saat itu sangat singkat (sebentar saja).¹⁶⁸⁹

Kemudian, di dalam riwayat Sahih Muslim, **عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:** dari Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan, “Hadhrot Abdullah bin Umar (عَمْرُ) berkata kepada saya, **أَسْمَعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ ؟** ‘Apakah Anda pernah mendengar dari Ayah Anda bahwa Rasulullah (saw) bersabda mengenai kualitas waktu di hari Jumat?’

Saya berkata, ‘Ya. Saya pernah mendengarnya. Saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُفْضَى الصَّلَاةُ** “Waktu itu bermula dari duduknya Imam sampai selesainya shalat.””¹⁶⁹⁰

Dalam riwayat lainnya, **قَالَتْ** Hadhrot Abdullah bin Salam meriwayatkan, **عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ:** “Saya bertanya kepada Rasulullah (saw) ketika beliau tengah duduk,

1687 Imtaa’ul Asmaa’ (5 ج 15-1) karya al-Maqrizi (المقرزي) (ص) من الأحوال والأموال والحفدة والمتاع 15-1 ج 5

1688 Musnad Ahmad ibn Hanbal (9) هريرة/مسند أبي هريرة/9

1689 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumat, bab as-sa’atullati fi yaumil jumu’ah, 935.

1690 Shahih Muslim (II/316) Kitaabul Jumu’ah

«Kami mendapatkan keterangan dalam kitab Allah bahwa pada hari Jumat terdapat suatu waktu tertentu, tidaklah seorang beriman mendapati waktu tersebut saat ia melaksanakan shalat dan berdoa kepada Allah memohon suatu keperluan, melainkan Allah akan memenuhi keperluannya.»”

Hadhrat Abdullah meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda dengan mengisyaratkan kepada saya, ‘*Atau sebagian waktu.*’ (Waktu itu hanya sebentar saja)

Saya katakan, ‘*Anda benar, memang sebagian waktu saja.*’

Saya pun bertanya, ‘*Waktu yang manakah itu?*’

Rasulullah (saw) bersabda: ‘*Itu adalah waktu penghujung siang yakni mendekati terbenamnya siang.*’

Saya katakan: ‘*Itu bukanlah waktu shalat.*’

Rasul bersabda: ‘*[Kenapa tidak?] Bلى. إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا صَلَّى ثُمَّ جَلَسَ، لَا يَحْبِسُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، فَهُوَ فِي الصَّلَاةِ* *Ia waktu shalat. Sebab, jika seorang beriman menunaikan shalat (Ashar) kemudian duduk di tempatnya menunggu shalat berikutnya (Maghrib) maka sesungguhnya selama itu ia tengah mengerjakan shalat.*’¹⁶⁹¹

Artinya, jika seorang percaya disibukkan dengan zikir ilahi, itu adalah keadaan yang mirip dengan shalat, yang darinya menghasilkan ke keadaan doa.

Terdapat riwayat lainnya dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) bersabda: ‘*إِنَّ فِي* *الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَهِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ* *Pada hari Jumat terdapat satu waktu yang jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut lalu meminta kebaikan kepada Allah ta’ala maka Allah Ta’ala pasti akan menganugerahkannya. Waktu tersebut adalah setelah Ashar.*’

Di Hadits ini dikatakan pada hari Jumat namun menyatakan waktunya ialah setelah Ashar. Ini tercantum dalam riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal.¹⁶⁹²

Dalam riwayat lain lagi dikatakan bahwa Hadhrat Abu Salamah bertanya berkenaan dengan waktu tersebut, Rasulullah (saw) bersabda, ‘*أَخْرَ سَاعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ* *‘aakhira saa’atin ba’dal ‘Ashri.’* **“Waktu itu terdapat diantara penghujung (akhir) waktu siang (satu jam terakhir setelah shalat Ashar).”**¹⁶⁹³

Hadhrat Mushlih Mau’ud (Ra) menjelaskan berkenaan dengan hal tersebut, “Jumat dan Ramadhan memiliki kesamaan satu sama lain yaitu Jumat merupakan hari pengabulan doa sedangkan Ramadhan merupakan bulan pengabulan doa.

1691 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab Iqamatush Shalat (كتاب إقامة الصلاة والسنة فيها), Abdullah bin Salam ialah tokoh dan terpelajar Yahudi yang masuk Islam pada masa awal Nabi (saw) tinggal di Madinah. Kata ‘kami’ yang dia maksud ialah ‘orang-orang sebangsanya di kalangan Yahudi’ sedangkan ‘Kitab’ yang dimaksud ialah Taurat atau Kitab-Kitab keagamaan di kalangan Yahudi.

1692 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد بن حنبل/مسند أبي هريرة 9), Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, Hadits Ahmad No.7363.

1693 Sunan Abu Daud no. 1048 dan An-Nasai no. 1389: Dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw bersabda (عن أبي سلمة عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: «يوم الجمعة ثنتا عشرة - يريد - ساعة، لا يوجد مسلم يسأل الله عز وجل شيئاً، إلا أتاه الله عز وجل، فالتمسوها آخر ساعة بعد العصر: (رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: «يوم الجمعة ثنتا عشرة - يريد - ساعة، لا يوجد مسلم يسأل الله عز وجل شيئاً، إلا أتاه الله عز وجل، فالتمسوها آخر ساعة بعد العصر»)) terdiri dari dua belas jam. Tidak ada seorang Muslim pun yang memohon sesuatu kepada Allah (pada suatu jam tertentu), melainkan Allah akan mengabulkannya. Maka carilah jam terkabulnya doa tersebut pada satu jam terakhir setelah shalat Ashar!”

Rasulullah (saw) bersabda mengenai ibadah Jumat bahwa jika ada orang yang pergi ke masjid untuk shalat lalu duduk senyap dan sibuk berzikir sambil menunggu imam, lalu mendengarkan khotbah dengan penuh tawajjuh dan ikut serta dalam shalat berjamaah, maka secara khusus keberkatan dari Allah Ta'ala akan tercurah padanya.

Ada juga waktu pada hari jumat yang jika manusia pada waktu tersebut, doanya akan dikabulkan. Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) menjelaskan berkenaan dengan hari Jumat: 'Di dalamnya terdapat waktu dimana jika seorang Muslim mendapatkan waktu tersebut dalam keadaan shalat maka apapun yang ia panjatkan didalamnya, pasti akan dikabulkan. Rasulullah (saw) memberikan isyarat tangan bahwa waktu itu hanya sebentar saja.'

Ini adalah hadits Bukhari yang sebelumnya telah saya sampaikan dari riwayat Abu Hurairah.

Beliau menulis menguraikan hal ini, "Berdasarkan hukum Ilahi kita terpaksa memberikan tabir lain lagi terhadap hadits tersebut yaitu doa-doa yang dikabulkan itu adalah yang sesuai dengan Sunnah Allah dan hukum Ilahi. Jenis doa yang keliru yaitu yang bertentangan dengan sunnah dan hukum Ilahi, bagaimanapun tidak akan dikabulkan. Ringkasnya, yang dikabulkan adalah doa-doa yang sesuai dengan Sunnah Allah, doa yang jaiz dan sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Namun, dimana pada satu segi ini merupakan nikmat besar, di sisi lain ini pun bukan perkara mudah untuk diperoleh. Durasi (lama waktu) ibadah Jumat adalah kira-kira dimulai beberapa saat sebelum adzan kedua sampai pada salam di akhir shalat.

Meskipun jika khotbah jumatnya singkat, waktu tersebut totalnya berlangsung sekitar 30 menit. Jika khotbahnya panjang bisa berlangsung satu jam atau 1,5 (satu setengah) jam lamanya. Dalam satu atau satu setengah jam itu ada menit-menit yang mana jika manusia berdoa, doanya akan dikabulkan. Namun, dalam tempo 90 menit itu manusia tidak dapat memastikan apakah waktu pengabulan doa itu terletak pada menit pertama, yang kedua atukah yang ketiga?

Hingga sampai menit ke-90, manusia tidak dapat mengatakan perihal menit yang mana yang doanya dikabulkan. Seolah-olah waktu pengabulan doa itu terpaksa harus kita cari dalam tempo 90 menit itu dan yang akan berhasil dalam pencarian waktu pengabulan doa itu adalah orang yang terus sibuk berdoa sepanjang 90 menit itu.

Namun, terus berdoa dalam 90 menit dapat memusatkan diri tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena itu merupakan amal yang sulit."

Hadhrat Mushlih Mau'ud menulis, "Ada sebagian orang yang tidak dapat bertahan konsentrasinya walaupun hanya untuk 5 menit saja. Misalnya seseorang datang untuk shalat, namun ia memandang kesana-kemari."

Sebelum khotbah saya melihat sebagian orang yang tengah melaksanakan shalat sunnat, namun pandangannya tertuju kesana-kemari. Padahal shalat sunnat hanya berlangsung 1,5 atau 2 menit saja. Namun dalam waktu yang singkat itu kadang ia melihat ke kiri ataupun ke kanan, kadang ke lantai atau pun ke atap. Ketika memusatkan perhatian untuk dua menit saja seperti itu lantas betapa tidak mudahnya untuk berdoa, zikir Ilahi dan memusatkan pikiran untuk 90 menit lamanya.

Di sini dijelaskan mengenai tempo tertentu tersebut namun untuk itu diperlukan *tawajjuh* (pemusatan perhatian) yang berkesinambungan dan ini memerlukan kerja keras. Ini bukanlah perkara yang mudah. Tidaklah sederhana bahwa kita berdoa pada menit itu lalu dikabulkan karena manusia tidak mengetahui pada menit yang mana pengabulan itu.

Walhasil, manusia hendaknya menyibukkan diri untuk berdoa secara berkesinambungan tanpa terganggu. Sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), amalan itu tidaklah mudah. Demi meraih keberkatan Jumat, diperlukan adanya kerja keras.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Mazh'un (عبد الله بن مظعون بن حبيب بن وهب) (بن حذافة بن جمح القرشي الجمحي radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari Quraisy kabilah Banu Jumah. Ibunda beliau bernama Sukhailah binti 'Anbas (بن حذافة بن وهب بن وهبان بن العنيس بن حذافة بن) (جمح). Beliau adalah saudara kandung Hadhrat Qudamah bin Mazh'un, Hadhrat 'Utsman bin Mazh'un dan Hadhrat Saib bin Mazh'un. أخبرنا محمد بن صالح عن يزيد بن رومان قال: أسلم عبد الله وقدامة ابنا مظعون قبل دخول رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، دار الأرقم وقبل أن يدعو فيها. قالوا: وهاجر عبد الله بن مظعون إلى أرض الحبشة Yazid bin Ruman meriwayatkan, Hadhrat Abdullah bin Mazh'un dan Hadhrat Qudamah bin Mazh'un baiat masuk islam sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam.

Beliau bersama dengan tiga bersaudara diantaranya Hadhrat Qudamah bin **Mazh'un**, Hadhrat 'Utsman bin **Mazh'un**, dan Hadhrat Saa-ib bin **Mazh'un** termasuk orang-orang yang hijrah ke Habsyah.¹⁶⁹⁴ Ketika berada di Habsyah beliau mendapatkan kabar bahwa penduduk Quraisy telah masuk Islam lalu pulang ke Mekah.

Perihal ini telah saya sampaikan pada topik sahabat terdahulu, “Ketika penderitaan umat Muslim sudah sampai pada puncaknya dan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaan, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan umat Muslim, **لو خرجتم إلى أرض الحبشة فإن بها ملكاً لا يُظلم عند أحد وهي** أرض صدق حتى يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه” Jika kalian keluar untuk hijrah ke Habsyah, niscaya kalian temui di sana seorang Raja adil dan menyukai keadilan. Dalam pemerintahannya tidak ada kezaliman kepada siapapun.¹⁶⁹⁵

Pada masa itu di Habsyah berdiri sebuah pemerintahan Kristen yang kuat dan rajanya disebut dengan gelar Najasyi (Negus).

Mendengar sabda Rasulullah (saw) tersebut pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Ketika para Muhajirin ini berangkat ke arah selatan dan sampai di Syuaibah yang pada saat itu adalah sebuah pelabuhan Arab, dengan karunia Allah Ta'ala, mereka menemukan sebuah kapal dagang yang tengah siap untuk berangkat ke Habsyah. Mereka pun menumpang kapal tersebut dan sampai dengan selamat di tujuan. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.¹⁶⁹⁶

Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh sebagian sejarawan dan telah juga diterangkan sebelumnya bahwa mereka akhirnya kembali lagi ke Mekah setelah mendengar kabar burung. Walhasil, tidak berlangsung lama mereka tinggal di Habsyah, datanglah kabar burung yang mengatakan penduduk Quraisy telah masuk Islam dan umat Muslim hidup dengan damai.

Ketika kabar burung tersebut sampai kepada Muhajirin Habsyah, tentunya mereka sangat gembira. Dalam kebahagiaannya itu tanpa berpikir panjang langsung memutuskan pulang ke Makkah. Namun ketika mereka sampai di Makkah, terbukalah hakikat sesungguhnya sehingga sebagian dari mereka hidup sembunyi-sembunyi. Sebagiannya datang ke Makkah dengan meminta jaminan keamanan perlindungan dari para tokoh Quraisy yang berpengaruh. Namun itu pun tidak dapat berlangsung lama. Banyak dari mereka kembali lagi ke Habsyah.

1694 Al-Isti'ab (في معرفة الأصحاب).

1695 Tertulis dalam Sirah an-Nabawiyah (321 ج 1 ص), (السيرة النبوية: ج 1 ص 321), Tarikh ath-Thabari (70 ج 2 ص), (تاريخ الطبري: ج 2 ص 70) dan Biharul Anwar, mengutip dari Majma'ul Bayan karya ath-Thabarisi. (بحار الأنوار: ج 18 ص 412 نقلاً عن مجمع البيان للطبرسي).

1696 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 146-147

Dikarenakan Quraisy semakin menjadi-jadi dalam penganiayaannya dan kezaliman mereka semakin meningkat hari demi hari, umat Muslim yang lainnya pun, atas perintah Rasulullah (saw), secara diam-diam melakukan hijrah ke Habsyah seketika mendapat kesempatan. Mata rantai hijrah ini terus meningkat sehingga jumlah Muhajirin menjadi 100 orang yang diantara mereka terdapat 18 wanita. Mereka yang masih bertahan di Makkah bersama Rasulullah (saw) tinggal sedikit. Sebagian sejarawan menyebut hijrah tersebut dengan sebutan hijrah kedua ke Habsyah.¹⁶⁹⁷

Dalam hal ini Hadhrat Abdullah bin Mazh'un diriwayatkan kembali dari hijrah pertama dan tidak diketahui apakah beliau kembali lagi ke Habsyah ataukah tidak. Di kemudian hari beliau hijrah ke Madinah.¹⁶⁹⁸

وَآخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَهْلِ بْنِ عَبْدِ بْنِ الْمُعَلَّى الْأَنْصَارِيِّ. Ketika Hadhrat Abdullah bin Mazh'un hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Sahl bin Ubaid al-Mu'alla al-Anshari.¹⁶⁹⁹ Berdasarkan riwayat lain, **بين عبد الله بن مظعون و قطبة بن عامر** Hadhrat 'Abdullah bin Mazh'un dipersaudarakan dengan Hadhrat Quthbah bin Amir bin Hadidah.¹⁷⁰⁰

Beliau dan ketiga saudaranya ikut serta pada perang Badr bersama dengan Rasulullah (saw). Selain perang Badr, beliau pun ikut serta pada perang Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). **توفي عبد الله بن مظعون سنة ثلاثين وهو ابن ستين سنة.** Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman di usia 60 tahun pada tahun 30 Hijriyyah.¹⁷⁰¹

Semoga Allah ta'ala menganugerahkan derajat yang tinggi kepada para sahabat. *[Aamiin]*.

1697 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A.

1698 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 146-149.

1699 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

1700 'Uyuuunul Atsar fi funuunil Maghazi wasy Syamaail was Siyar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير), bab persaudaraan kaum Muhajir dan Anshar (المواخاة بين المهاجرين والأنصار), (نكر أخو المهاجر من الأنصار), Darul Qalam, Beirut, 1993. Buku tersebut karya Ibn Sayyidunnas, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sayyidunnas, al-Ya'mari, Al-Rib', Fathuddin, Abul Fath al-Asyballi. (ابن سيد الناس محمد بن محمد بن أحمد بن محمد بن سيد الناس). Beliau keturunan Arab Spanyol yang kakek moyangnya lari dari Seville karena diserbu orang-orang Kristen. Beliau lahir di Kairo, Mesir pada 671 dan wafat pada 734 Hijriyah (1272-1334). Dikenal juga dengan sebutan Fath al-Din Ibn Sayyid al-Nās.

1701 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 399, Sa'ib bin Maz'un, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 212-214, Abdullah bin Maz'un bin Jumah, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam (Manusia-Manusia Istimewa, seri 49)

Khotbah Jum’at

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahuTa’alabinashrihil ‘aziiz) pada 23 Agustus 2019 (236 Zhuhur 1398 Hijriyah Syamsiyah/22 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini saya akan menyampaikan kisah *Ash-haab-e-Badr* (sahabat Nabi peserta perang Badr) yang bernama Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy (عاصم بن عدي بن الجدي بن العجلان بن حارثة بن ضبيعة) (بن حرام بن جعل ابن عمرو بن ودم بن ذبيان بن هميم بن ذهل بن بلي، البلوي، حليف لبني عبد بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Nama ayah Hadhrat ‘Aashim adalah ‘Adiyy. Beliau berasal dari Qabilah Banu ‘Ajlaan Bin Haaritsah yang merupakan sekutu Qabilah Banu Zaid Bin Maalik (حليف لبني عبد بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Hadhrat ‘Aashim adalah pemimpin Banu ‘Ajlaan dan saudara Hadhrat Ma’n Bin ‘Adiyy. Nama kunyah (panggilan) Hadhrat ‘Aashim adalah Abu Bakr. Sebagian berpendapat nama kunyah beliau adalah Abu ‘Abdullah, Abu ‘Umar dan Abu ‘Amru. Hadhrat ‘Aashim berperawakan sedang dan memakai henna (pewarna) di rambutnya.

Putra Hadhrat ‘Aashim bernama Abu Al-Badah (أبو البдах بن عاصم بن عدي).¹⁷⁰² Putri Hadhrat ‘Aashim bernama Sahlah (سهلة بنت عاصم بن عدي) yang menikah dengan Hadhrat Abdurrahman Bin ‘Auf *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu* dan dari pernikahannya ini Hadhrat Abdurrahman Bin ‘Auf mempunyai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki yaitu Ma’n, ‘Amr, Zaid dan seorang anak perempuan, Amaturrehman Ash-Shughra (أمة الرحمن الصغرى).¹⁷⁰³

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat menuju ke Badr, beliau (saw) menetapkan Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy sebagai Amir (Pemimpin) Quba dan dataran tinggi Madinah. Di dalam riwayat lain dikatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat ‘Aashim dari daerah Rauha untuk menjadi Amir dataran tinggi Madinah. Hadhrat Rasulullah (saw) mengirim pulang Hadhrat ‘Aashim

¹⁷⁰²Ath-Thabaqaatal-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa’d (ابن سعد), Vol. 3, pp. 354-355, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut,

1990 (الطبقات الكبرى) Tercantum juga dalam Ath-Thabaqaatal-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibn Sa’d (ابن سعد), peserta Badr dari kalangan Muhajirin (ذكر أزواج عبد الرحمن بن عوف وولده). Amaturrehman Sughra (Amaturrehman kecil, sang adik) karena ia mempunyai kakak

Auf dan putra-putrinya (ذكر أزواج عبد الرحمن بن عوف وولده). Amaturrehman Sughra (Amaturrehman kecil, sang adik) karena ia mempunyai kakak perempuan yang bernama sama Amaturrehman dan dijuluki al-Kubra (yang besar, kakak). UsdulGhaba, Vol. 3, p. 111, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003ء)

1703 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Saad, Vol. 3, p. 94, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 94 عبد الرحمن بن عوف، مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

1703 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Saad, Vol. 3, p. 94, Asim bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 94 عبد الرحمن بن عوف، مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

namun beliau (saw) menggolongkannya sebagai sahabat Badr dan juga memberikan kepada beliau bagian dari harta ghanimah.¹⁷⁰⁴

Di dalam Sirat KhaatamunNabiiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis sebagai berikut: “Ketika Nabi (saw) pergi keluar dari Madinah, beliau (saw) menetapkan Abdullah Bin Ummi Maktum sebagai Amir Madinah, namun ketika sampai di dekat Rauha yang berjarak 36 mil dari Madinah, dikarenakan pertimbangan Abdullah adalah seorang tuna netra dan kabar mengenai kedatangan lasykar Quraisy menuntut pengelolaan para warga di Madinah harus tetap kuat selama beliau (saw) tinggalkan maka beliau (saw) menetapkan Hadhrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir (أَبُو لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ) sebagai Amir Madinah. Beliau (saw) menyuruhnya pulang.

Berkenaan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, diperintahkan supaya beliau hanya sebagai imam shalat saja, sedangkan untuk pengorganisasian akan dilaksanakan oleh Abu Lubabah. Untuk penduduk dataran tinggi Madinah yakni Quba, secara terpisah beliau (saw) menetapkan Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy sebagai Amir.”¹⁷⁰⁵

Hadhrot ‘Aashim ikut serta dalam perang Uhud, perang Khandaq serta seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Hadhrot ‘Aashim wafat di Madinah pada tahun 45 Hijriah di masa pemerintahan HadhrotMu’awiyah. Pada saat itu usia beliau 115 tahun.¹⁷⁰⁶ Sebagian perawi lagi berpendapat beliau wafat pada usia 120 tahun.¹⁷⁰⁷

Ketika kewafatan Hadhrot ‘Aashim telah menjelang, keluarga beliau menngis. Melihat hal ini beliau berkata, **لَا تَبْكُوا عَلَيَّ، فَإِنَّمَا فَنَيْتُ فَنَاءً**, “Janganlah menngisi saya karena saya telah menjalani usia saya yang panjang.”¹⁷⁰⁸

Ketika HadhrotRasuluLlah (saw) memerintahkan para sahabat untuk persiapan perang Tabuk, beliau (saw) menghimbau para hartawan untuk mengorbankan harta dan menyediakan hewan tunggangan di jalan Allah Ta’ala dan atas perintah tersebut orang-orang memberikan pengorbanan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada kesempatan itu Hadhrot Abu Bakr membawa seluruh harta yang ada di rumahnya yang berjumlah 4000 dirham.HadhrotRasuluLlah (saw) bertanya kepada Hadhrot Abu Bakr, **هَلْ أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ شَيْئًا** “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau atau tidak?”, beliau menjawab, **أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ**, “Saya meninggalkan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya untuk mereka.”

Hadhrot Umar datang dengan membawa setengah dari harta yang ada di rumahnya. HadhrotRasuluLlah (saw) bertanya kepada Hadhrot Umar, **هَلْ أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ شَيْئًا** “Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluarga engkau?”, maka beliau menjawab, **النَّصْفَ الثَّانِي** “Saya meninggalkan setengahnya”.¹⁷⁰⁹

1704Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 355عاصم بن)
الاصابه (Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 463, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (عدي مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990ء
(في تمييز الصحابه جلد 3 صفحہ 463 عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1995ء

1705SiratKhatamun-Nabiiyin, Hadhrot Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 354 (354 صفحہ اے) اے صاحب ايم. اے

1706Ath-Thabaqaatal-Kubra karya Ibnu Sa’d: (وهو ابن خمس عشرة ومائة سنة) رضي الله عنه، وخلافة معاوية بن أبي سفيان،

1707Al-Isti’aab: (عاش عاصم بن عديّ عشرين ومائة سنة، فلما حضرته الوفاة بكى أهله).

1708Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 355, Asim bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

(الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 355عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1990ء)
الاصابه في تمييز الصحابه جلد 3 صفحہ 464 عاصم بن عدي مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1995ء)

1709Syaiikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi dalam Ma’rifatushShahaabah (2 ج حياة الصحابة - ج 2) bab infaqushShahaabahradhiyAllahu

‘anhumfiGhazwahTabuk.

Pada saat itu Hadhrat Abdurrahman Bin ‘Auf memberikan 100 Uqiyah. Satu uqiyah setara dengan 40 dirham. Nabi (saw) pun bersabda, *كانا خزنتين من خزان الله في الأرض ينفقان في طاعة الله*, *Kaanakhazanataini min khazaa-iniLlahifilardhiyunfiqaanifithaa’atiLlaahita’ala.* - “Keduanya (‘Utsman Bin ‘Affan dan ‘Abdurrahman Bin ‘Auf) adalah khazanah diantara khazanah-khazanah Allah Ta’ala di muka bumi ini yang membelanjakan harta untuk keridhoan Allah Ta’ala.”

وبعثت النساء رضي الله تعالى عنهن بكل ما يقدرن عليه من حليهن. وتصدق عاصم بن عدي رضي الله تعالى عنه. Pada kesempatan itu para wanita juga mempersembahkan dengan mengirimkan perhiasan-perhiasan mereka. Pada kesempatan tersebut Hadhrat ‘Aashim Bin ‘Adiyy (ra) - yang riwayatnya saat ini sedang dibahas - memberikan 70 wasaq kurma.

Satu wasaq setara dengan satu sha’dan 1 sha’ kurang lebih setara dengan 2,5 seer atau 2,5 kg. Jumlah seluruh kurma tersebut menjadi 262 mun.¹⁷¹⁰

1 mun kurang lebih 40 seer (satuan timbangan Pakistan), atau sekitar 38-39 Kg. Singkatnya, Hadhrat ‘Aashim pada kesempatan tersebut mempersembahkan kurma-kurma miliknya dan dalam jumlah yang sangat banyak.

Hadhrt ‘Aashim adalah salah satu diantara para sahabat yang diberikan perintah oleh HadhrtRasululullah (saw) untuk meruntuhkan Masjid Dhirar (مسجد الضّرار ببني عمرو بن عوف). Rincian dari peristiwa itu adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Abbaas bahwa Banu ‘Amru Bin ‘Auf membangun Masjid Quba dan mengirimkan pesan kepada HadhrtRasuluLlah (saw) supaya beliau datang dan shalat di masjid tersebut.

Ketika beberapa orang dari Banu Ghanam Bin ‘Auf melihat masjid tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka pun akan membuat masjid seperti yang dibuat oleh Banu ‘Amru. Abu ‘Aamir, seorang fasik, penentang besar dan penyebar fitnah berkata kepada mereka, *اسْتَعِدُّوا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ سِلَاحٍ، وَابْتُوا لِي مَسْجِدًا فَإِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى قَيْصَرَ مَلِكِ الرُّومِ فَآتِ بِجُنْدٍ مِنَ الرُّومِ، فَأَخْرَجَ مُحَمَّدًا وَأَصْحَابَهُ مِنَ الْمَدِينَةِ* “Buat jugalah oleh kalian satu masjid dan kumpulkanlah sebanyak-banyaknya senjata di dalamnya.” Tujuan dia adalah supaya masjid tersebut dijadikan sebagai markas fitnah. Ia berkata, “Aku akan pergi ke Qaisar (Raja Romawi) dan dari sana akan membawa sepasukan orang-orang Romawi kemudian mengusir Muhammad (saw) dan para sahabatnya dari sini.”¹⁷¹¹

Ketika masjid selesai dibangun maka mereka hadir di hadapan HadhrtRasuluLlah (saw) dan berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَدْ بَنَيْنَا مَسْجِدًا لِذِي الْعِلَّةِ وَالْحَاجَةِ، وَاللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ وَاللَّيْلَةِ الشَّتِيَّةِ، إِنَّا نُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنَا وَتُصَلِّيَ بِنَا فِيهِ* “Kami telah membuat masjid ini untuk kemudahan orang-orang yang sakit dan uzur.

1710As-Sirah al-Halabiyah (الصفحة ٤٢٩ - ج ٢ - السيرة الحلبية - الحلبي) atau Insanul ‘Uyufi Sirah al-Aminal-Ma-mun (سيرة الأمين المأمون) Vol. 3, pp. 183-184, GhazwahTabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (سيرة الحلبية جلد 3 صفحہ 183-184 غزوة تبوك مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء).

Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah. Lughaat-ul-Hadith, Vol. 1, p. 82, bahasan tentang Awqiyah, Vol. 4, p. 487, bahasan tentang Wasq, Vol. 2, p. 648, bahasan tentang Sha’, Nashir Nu’mani Kutub Khana, Lahore, 2002 (لغات الحديث جلد 1 صفحہ 82، اوقيه جلد 4 صفحہ 487 وسق جلد 2 صفحہ 648 صاع، ناشر نعماني كتب خانه لاہور 2005ء).

1711Tafsir al-Qurthubi karya al-Qurthubi dan Tafsir Bahrul Muhith karya Abu Hayyanal-Andalusi (تفسير البحر المحيط - أبي حيان الأندلسي - ج ٤). Abu Aamir-Raahib ialah putra saudara ibu Abdullah bin Ubay bin Salul. Keduanya dikenal penentang Nabi (saw). Bedanya Abu Aamir menjalankan cara menolak tegas namun bergerak diam-diam. Abdullah bin Ubay mengambil jalan bermuka dua. Persamaannya ialah keduanya mempunyai putra yang tulus dan rela berkorban untuk Nabi (saw). Hanzhalah bin Abu Aamir ialah Syahid pada perang Uhud. Abdullah bin Abdullah bin Ubay ialah seorang yang rela dan bersedia – jika Nabi mengizinkan - menghukum ayahnya sendiri ketika ayahnya telah berkata yang menyakitkan Nabi (saw). Nabi (saw) tidak mengizinkannya.

merasa enggan menerimanya. Lebih baik tempat ini diberikan kepada Tsabit Bin Akram karena beliau tidak mempunyai rumah. Beliau akan membuat rumahnya di sini.” Maka Rasulullah (saw) memberikan tempat bekas Masjid Dhirar tersebut kepada Tsabit Bin Akram.”

Menurut Ibnu Ishaq nama-nama orang munafik yang membangun Masjid Dhirar adalah sebagai berikut: Khudzam Bin Khalid (خُذَامُ بْنُ خَالِدٍ), Mu’attib Bin Qusyair (مُعْتَبِبُ بْنُ قُشَيْرٍ), Abu Hubaibah Bin Al-Az’ar (أَبُو حُبَيْبَةَ بْنِ الْأَزْعَرِ), Abbad Bin Hanif (عَبَّادُ بْنُ حَنيفٍ أَخُو سَهْلِ بْنِ حَنيفٍ), Jariyah Bin ‘Amir beserta dua anaknya yaitu Mujamma’ Bin Jariyah dan Zaid Bin Jariyah, Nabtal Bin Harits (نَبْتَالُ بْنُ الْحَارِثِ), Bahjad Bin Utsman. Inilah orang-orang yang berkomplot dengan Abu Amir Rahib, seseorang yang dijuluki fasiq oleh Hadhrat Rasulullah (saw).¹⁷¹³

Hadhrat Masih Mau’ud (as) suatu kali ketika melakukan perjalanan ke Delhi, ketika melihat Masjid Jami’ Delhi beliau bersabda, “Masjid yang bagus, namun keindahan sejati sebuah Masjid bukanlah pada bangunannya, melainkan berkaitan dengan jamaahnya yang melaksanakan shalat dengan keikhlasan. Jika tidak, semua masjid-masjid ini hanya kosong belaka. Di zaman ini banyak sekali masjid yang kosong. Masjid Hadhrat Rasulullah (saw) hanya kecil saja, pada mulanya atapnya terbuat dari pelepah kurma dan pada saat hujan air menetes dari atapnya.

Ramainya masjid adalah berkaitan dengan orang-orang yang shalat di dalamnya. Di zaman Hadhrat Rasulullah (saw) orang-orang duniawi juga membuat sebuah masjid yang, dengan perintah Allah Ta’ala, masjid itu dirobohkan, dan namanya adalah Masjid Dhirar, yang artinya menimbulkan kemudharatan. Masjid tersebut diratakan dengan tanah. Berkenaan dengan masjid-masjid diperintahkan bahwa hendaknya dibangun dengan ketakwaan.”¹⁷¹⁴

Walhasil, demikianlah hakikat masjid. Saat ini terdapat kecenderungan untuk memakmurkan masjid di kalangan sebagian umat Muslim dan yang mengherankan adalah kecenderungan tersebut timbul setelah kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Jika timbul kesempatan, keberanian atau ada perhatian kepada ibadah atau ibadah lahiriah, itupun muncul setelah pendakwaan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Mereka pun membangun masjid-masjid yang indah, namun meskipun timbul perhatian untuk mendirikan masjid-masjid bahkan sebagian mereka pun berupaya untuk memakmurkan masjid, khususnya terjadi di Pakistan dan lainnya pada masa ini, namun masjid mereka kosong dari ketakwaan.

Perintah Allah Ta’ala dalam Al-Quran untuk merobohkan Masjid Dhirar, pada ayat berikutnya terdapat firman yang jelas bahwa masjid yang hakiki adalah masjid yang berpondasikan ketakwaan, namun perspektif para ulama non Ahmadi berkenaan dengan ketakwaan hanya sebatas dengan menyuarakan ujaran kebencian di masjid-masjid untuk menentang Hadhrat Masih Mau’ud (as), melontarkan kata-kata kotor dan cacian kepada beliau (as) dan Jemaatnya.

Tidak hanya sampai di sana, bahkan hari demi hari sering terjadi dimana disebabkan selisih pendapat perihal imam dalam masjid-masjid tersebut dan perbedaan firqah yang dianut, mereka pun satu sama lain saling menghujat. Saat ini berbagai peristiwa kekisruhan dan saling hujat di masjid-masjid sering viral. Semua kejadian ini memberitahukan kurangnya takwa dalam diri mereka dan hak masjid yang hakiki tidak dapat terpenuhi di masjid-masjid mereka.

1713 Subul-ul-Huda War rasyaad, Vol. 5, pp. 470-472, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 5 صفحہ 470 تا 472) (غزوة تبوك مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1993ء); Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 4, pp. 97-98, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية الجزء الرابع صفحہ 97-98 ثم غزوة تبوك. دار الكتب العلميه بيروت 1996ء).

1714 Malfuzat, Vol. 8, p. 170 (ملفوظات جلد 8 صفحہ 170).

Seyogyanya hal ini dapat menjadi pelajaran bagi para Ahmadi dan berusaha supaya masjid-masjid kita berlandaskan pada ketakwaan, semoga kita dapat memakmurkan masjid dengan mengedepankan ketakwaan. Inilah hakikat sebenarnya, jika ini ada dan selama ini ada kita akan selalu menjadi pewaris karunia-karunia Ilahi. Insya Allah.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda mengenai hal ini yakni menjelaskan perihal ayat *لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ* ‘*liman haaroballaahawarasulahu*’ (bagi mereka yang berupaya memerangi Allah dan Rasul-Nya) bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada Abu Amir, seorang Kristen. Salah satu maknanya adalah ia ingin supaya Rasulullah (saw) shalat di masjid tersebut hal mana membuat umat Muslim akan ikut serta di dalamnya yang dengan cara demikian ia ingin memecah jamaah Muslim.

Abu Amir itu juga menyebarkan sesuatu yang ia pandang sebagai rukya (mimpi)nya yang menyatakan ia melihat Rasulullah (saw), *أَمَاتَ اللَّهُ الْكَاذِبَ مِمَّا طَرِيدًا شَرِيدًا وَحِيدًا*, ‘*AmaataLlahulkaadzibaminnathariidanisyariidanwahiidan*’ ‘Allah akan mematikan orang yang berdusta diantara kita dalam keadaan terkutuk dan ditinggalkan (naudzubillah).’ Setelah mendengar ucapannya itu Rasulullah (saw) bersabda, *نعم أمات الله الكاذب منا كذلك* “Mimpinya itu akan tergenapi, benar apa yang ia katakan.”¹⁷¹⁵

(Sebenarnya Rasulullah (saw) mengatakan tergenapi karena orang itu menyaksikan apa yang ia nubuatkan (ramalkan) perihal Rasulullah (saw) malah tergenapi pada dirinya sendiri).

Hadhrat Khalifah Awwal bersabda, “RasuluLlah (saw) tidak menyebut nama karena dengan tidak menyebut nama sebenarnya di dalamnya terdapat kaidah balaghah yakni di masa mendatang pun jika ada yang berbuat serupa akan merasakan akibat yang sama.”¹⁷¹⁶

Kita juga menyaksikan bagaimana akibat yang dirasakan oleh para penentang pada masa ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Amru Bin Auf (عمرو بن عوف الأنصاري) *radhiyAllahuTa’ala ‘anhu*. Dalam satu riwayat nama beliau adalah Umair. Ayah beliau bernama Auf. Hadhrat Amru dipanggil Abu Amru. Beliau dilahirkan di Makkah. Menurut Ibnu Sa’d beliau berasal dari Yaman (*يَمَانِي، حليف بني عامر بن لؤي*).¹⁷¹⁷

Para pakar dan penulis sejarah juga pakar hadits memiliki beragam pendapat mengenai beliau sehingga dijumpai banyak hal meragukan mengenai beliau. Sebagaimana Imam Al-Bukhari, Ibnu Ishaq, Ibnu Sa’d, Allamah Ibnu Abdul Barr, Allamah Ibnu Al-AtsirAl-Jaziri dan lain-lain menuliskan nama beliau Amru. Sedangkan Ibnu Hisyam, Musa Bin Uqbah, Abu Ma’syar, Muhammad bin Umar al-Waqidi dan lain-lain menuliskan nama beliau Umair (*عمير بن عوف*). Allamah Badruddin Aini dan

1715 Tercantum dalam Tafsir al-Qurthubi; *NazhmudDurarfiTanasubil Ayati was Suwar* (نظم الدرر في تناسب الآيات والسور) karya Burhanuddin Abul Hasan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (أبو الحسن إبراهيم بن عمر بن حسن الرباط بن علي بن أبي بكر البقاعي الشافعي) di bagian penjelasan Surah al-A'raf ayat (واتل عليهم نبأ الذي) dan di Kitab karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Qamasy yang berjudul lengkap “Jannatul Musytaq fi Tafsiri Kalamil Malikil Khallaq (جنتُ المشتاق في تفسير كلام الملك الخلاق) atau dikenal juga dengan nama “al-Hawi fi Tafsiril Quran (الحاوي في تفسير)”; di dalam riwayat yang disebut Kitab Tafsir al-Baghawi (الصفحة ٣٢٦ - ج ٢ - البغوي - البغوي) tertulis Nabi (saw) menjawab ‘aamiin’ kepada ucapan Abu Amir tsb, *فَقَالَ أَبُو عَامِرٍ: أَمَاتَ اللَّهُ الْكَاذِبَ مِمَّا طَرِيدًا وَحِيدًا غَرِيبًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمِينَ»*

1716Haqa’iqul Furqan, Vol. 2, p. 310, pada Ayat Walladhinattakhadhu Masjidan Diraran (حقائق الفرقان جلد 2 صفحہ 310 زیر آیت وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا)

1717Al-IshabahFiTamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, pp. 552-553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تمييز الصحابه لابن حجر) (عسقلانی جلد 4 صفحہ 552-553 «عمرو بن عوف» دار الكتب العلمیہ بیروت لبنان 2005ء (الطبقات الكبرى لابن سعد، عمرو بن عوف جزء 3 صفحہ 254 دار الفكر بیروت لبنان 2012ء) Beirut, 2012

Allamah Ibnu Hajar Asqalani keduanya adalah pemberi komentar atas Sahih Al-Bukhari menulis bahwa Amru Bin Auf dan Umair Bin Auf adalah orang yang sama.¹⁷¹⁸

Menurut Imam Al-Bukhari, Hadhrat Amru bin Auf adalah seorang Anshari pendukung (sekutu) Quraisy kabilah banu Amir Bin Luayy (حليف لبني عامر بن لؤي). Sedangkan menurut Ibnu Hisyam dan Ibnu Sa'd menyebut beliau berasal dari Quraisy keluarga Banu Amir bin Luayy. Allamah Badrudin Aini pemberi *tasyrih* (penjelasan) atas Shahih Al-Bukhari sepakat dengan itu dan menyatukan kedua keterangan berbeda dengan mengatakan, *يحتمل أن يكون أصله من الأوس أو من الخزرج ونزل مكة وحالف بعض* "Pada hakikatnya Hadhrat Amru Bin Auf berasal dari kalangan Anshar kabilah Aus atau dari Khazraj yang lalu menetap di Makkah dan kemudian menjadi pendukung (sekutu) sebagian orang di sana. Berdasarkan itu berarti beliau adalah Anshar juga Muhajir juga."¹⁷¹⁹

Beliau adalah termasuk Muslim awal.¹⁷²⁰ *لما هاجر عمير بن عوف من مكة إلى المدينة نزل على كلثوم بن الهدم* Ketika hijrah dari Makkah ke Madinah beliau tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Al-Hidn. Beliau ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).¹⁷²¹ Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar (ra) dan jenazah beliau dishalatkan oleh Hadhrat Umar (ra).¹⁷²²

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Ma'n bin 'Adiyy bin al-Jadd bin al-'Ajlaan (مَعْنُ بْنُ عَدِيٍّ بن الجَدِّ بن العَجَلَانِ الأنصاري العجلاني، العقبى، البدرى، من خلفاء بني مالك بن عوف radhiyAllahuTa'ala 'anhu. Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah banu Amru Bin Auf di kalangan Anshar.¹⁷²³

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

1718 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 310, Vol. 4, p. 269, Umair bin Auf, Dar-ul-Kutub-al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1719 Sahih al-Bukhari, KitabulJizya, Bab Al-Jizyatiwalmawa'adatiMa'a Ahlil Harb, Hadith 3158 (صحيح بخارى كتاب الجزية باب الجزية وأهل الحزب)
1720 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 254, Amr bin Auf, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1721 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 217, Umair bin Auf, Dar Ihyaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد)
1722 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 553, Amr bin Auf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصباة في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني)
1723 Ibnu Hisham, p. 29, Man Shahida al-Aqabah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 2009 (ابن هشام)

hal itu karena pada masa pelaksanaan haji terdapat orang-orang awam dan tidak berpengetahuan juga. Jika tuan berpidato di hadapan mereka, mereka akan memaksakan kehendak untuk berkumpul sehingga saya khawatir mereka akan melebih-lebihkan ucapan tuan kepada orang-orang yang nanti tidak memahaminya dan tidak menempatkan pada tempatnya.’ (Jangan sampai orang-orang tidak paham dan tidak menempatkan pada tempatnya karena tidak dapat memahaminya).

Kemudian, beliau (Abdur Rahman bin ‘Auf) memberikan masukan kepada Hadhrat Umar, فَأَمَّهِنَّ حَتَّى تَقْدَمَ الْمَدِينَةَ فَإِنَّهَا دَارُ الْهَجْرَةِ وَالسُّنَّةِ، فَتَخْلُصَ بِأَهْلِ الْفَقْهِ وَأَشْرَافِ النَّاسِ، فَتَقُولَ مَا قُلْتَ مُتَمَكِّنًا، فَيَعِي أَهْلُ الْعِلْمِ مَقَالَاتِكَ، ‘Mohon tuan berkenan menunggu sampai dapat pergi ke Madinah, tuan dapat menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan di hadapan orang-orang yang baik dan saleh secara terpisah di Madinah nanti yang merupakan tempat Hijrah dan Sunnah. Orang-orang yang berilmu akan memahami ucapan Anda dan akan menempatkannya sesuai dengan keadaan, mereka tidak akan menafsirkan sesukanya.’

Hadhrat Umar (ra) lalu berkata, ‘Baiklah. Demi Allah! Insya Allah, yang akan saya sampaikan pertama kali di Madinah nanti ketika khotbah adalah hal tersebut.’”

Ibnu Abbas mengatakan, “Kami berangkat ke Madinah pada akhir bulan Dzulhijjah. Ketika hari Jumat dan tiba saatnya ibadah jum’at, kami segera sampai di masjid. Sesampainya di masjid, saya melihat Sa’id Bin Zaid tengah duduk di dekat mimbar lalu saya pun duduk di dekat beliau. Lutut kami menempel satu sama lain.

Tidak lama kemudian Hadhrat Umar datang. Ketika saya melihat beliau datang dari arah depan, saya berkata kepada Said Bin Zaid, ‘Pada hari ini Hadhrat Umar akan menyampaikan sesuatu yang belum pernah disampaikan semenjak beliau menjadi Khalifah.’

Beliau merasa aneh dengan perkataan saya dan berkata, ‘Saya tidak berharap beliau akan mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya.’

Hadhrat Umar berdiri di mimbar. Ketika mu’adzdzin selesai mengumandangkan adzan, Hadhrat Umar berdiri lalu menyampaikan puji sanjung kepada Allah Ta’ala lalu bersabda, أَمَا بَعْدَ فَاتِي قَائِلٌ لَكُمْ مَقَالَةٌ قَدْ قُدِّرَ لِي أَنْ أَقُولَهَا، لَا أَدْرِي لَعَلَّهَا بَيْنَ يَدَيْ أَجَلِي، فَمَنْ عَقَلَهَا وَوَعَاَهَا فَلْيُحَدِّثْ بِهَا حَيْثُ انْتَهَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، وَمَنْ خَشِيَ أَنْ لَا يَعْطَلَهَا فَلَا أَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَكْذِبَ عَلَيَّ ‘Amma ba’du, saya akan menyampaikan sesuatu yang telah ditetapkan bagi saya. Saya tidak tahu, mungkin saja hal ini dekat dengan kematian saya sehingga siapa yang memahaminya dan mengingatnya, sampaikanlah kemana pun untanya mengantarnya. Kemanapun kamu bisa menyampaikannya, sampaikanlah dengan baik kepada orang-orang. Namun, jika kalian khawatir ada orang yang tidak memahaminya, saya tidak menerima siapapun untuk mengada-adakan sesuatu dari dirinya sendiri berkenaan dengan saya yakni janganlah menyampaikan sesuatu yang keliru.’

Beliau (ra) lalu bersabda, إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ ‘Allah Ta’ala telah mengutus Muhammad (saw) dengan kebenaran dan menurunkan hukum syariat kepada beliau...’”

Hadhrt Umar selanjutnya menjelaskan beberapa hukum, namun tidak akan saya sampaikan karena panjang.

Hadhrt Umar bersabda, أَلَا تَمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، ‘Dengarlah, Rasulullah (saw) pernah bersabda, لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ وَقُولُوا عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ، ‘Janganlah memuji aku dengan melebih-lebihkan sebagaimana Hadhrt Isa putra Maryam telah disanjung secara berlebihan. Katakanlah mengenai aku bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya’”

Hadhrt Umar berkata, “Saya mendapat kabar diantara Anda sekalian ada yang berkata, ‘Abu Bakr mendapatkan kedudukan Khilafat begitu saja karena kebetulan.’ Orang itu mengatakan sesuatu

juga mengenai saya sebagai berikut, ‘Demi Tuhan, *جَمُرٌ بَايَعْتُ فَلَأَنَّ* jika Umar mati, saya akan bai’at kepada si Fulan.’

فَلَا يَعْتَرَنَ امْرُؤٌ أَنْ يَقُولَ: كَانَتْ بَيْعَةُ أَبِي بَكْرٍ فَلْتَهُ، أَلَا وَإِنَّهَا كَانَتْ فَلْتَهُ إِلَّا أَنْ اللَّهَ وَقَى شَرَّهَا، وَلَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ تَفْطَعُ الْأَعْنَاقُ Maka dari itu, jangan sampai ada orang yang tertipu mengatakan bahwa bai’at kepada Abu Bakr merupakan kekeliruan dan beliau menjadi Khalifah begitu saja. Memang benar bahwa bai’at terjadi begitu saja, namun Allah Ta’ala menyelamatkan kita dari akibat buruknya. Diantara kalian tidak ada orang semisal Abu Bakr yang mana orang-orang datang mengendarai unta kepadanya.” (Maksudnya sedemikian rupa Abu Bakr figur yang alim dan mengamalkan ilmunya, tulus-ikhlas, dan telah sampai pada tingkat tinggi ketakwaan.) “Tidak ada orang yang semisal beliau. Beliau adalah teladan terbaik dari kami.”

Hadhrat Umar bersabda, *فَمَنْ بَايَعَ رَجُلًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّهُ، لَا بَيْعَةَ لَهُ هُوَ، وَلَا الَّذِي بَايَعَهُ تَغْرَةً أَنْ* ‘Siapa yang berbai’at pada seseorang tanpa melakukan saling bermusyawarah dengan orang-orang Muslim, maka tidak ada bai’at padanya, janganlah berbai’at kepada orang seperti itu.’ (Dalam kata lain pembai’atan Hadhrat Abu Bakr (ra) dilakukan setelah banyak melakukan konsultasi (musyawarah). “Tidak hanya seseorang hendaknya tidak berbai’at kepada orang seperti itu tetapi juga kepada orang yang telah berbai’at kepada orang yang dibai’at seperti itu karena orang yang melakukan dua hal itu akan mengalami celaka.”

(Hadhrat Umar menceritakan) *إِنَّهُ كَانَ مِنْ خَبَرْنَا حِينَ تَوَفَّى اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَنْصَارَ خَالَفُونَا،* (Hadhrat Umar menceritakan) *فَاجْتَمَعُوا بِأَشْرَافِهِمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، وَتَخَلَّفَ عَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَامِ، وَمَنْ مَعَهُمَا، وَاجْتَمَعَ* Sebenarnya yang terjadi adalah, setelah Allah mewafatkan Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wasallam*, para Anshar tidak sependapat dengan kami. Pada satu segi ketika itu para terkemuka kaum Anshar tengah berkumpul di Tsaqifah Banu Sa’idah sementara Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin al-‘Awwam serta orang-orang yang bersama kedua orang itu juga tidak sependapat dengan kami. Ketika itu para Muhajirin berkumpul lalu mereka berangkat menemui Abu Bakr.¹⁷²⁷

Saya katakan kepada Abu Bakr: *يَا أَبَا بَكْرٍ، انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا هَؤُلَاءِ مِنَ الْأَنْصَارِ* ‘Wahai Abu Bakr! Mari kita temui saudara-saudara dari kalangan Anshar.’

فَانْطَلَقْنَا نُرِيدُهُمْ، فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْهُمْ لَقِينَا مِنْهُمْ رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ فَذَكَرْنَا مَا تَمَالَأَ عَلَيْهِ الْقَوْمُ Kami terus berjalan sambil membincangkan hal itu. Ketika sudah hampir sampai, kami menjumpai dua pria baik.” (Telah saya sampaikan sebelumnya bahwa diantara dua pria baik tersebut ialah Hadhrat Ma’n Bin ‘Adiyy).

Kedua orang itu bertanya, *أَيْنَ تُرِيدُونَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ؟* ‘Wahai para Muhajirin, hendak pergi kemana Anda semua?’

Kami menjawab, *نُرِيدُ إِخْوَانِنَا هَؤُلَاءِ الْأَنْصَارِ* ‘Kami ingin menjumpai saudara-saudara Anshar.’

فَقَالَا: لَا عَلَيْنَا أَلَا تَقْرَبُونَهُمْ، أَفَضُّوا أَمْرَكُمْ Keduanya berkata: ‘Sekali-kali jangan pergi ke sana. Apa yang ingin Anda musyawarahkan, lakukanlah sendiri.’

1727Kitab al-Asmā al-Mubhamah fī al-Anba al-Muhakkamah (الاسماء المبهمة والأنباء المحكمة), bab ha (باب الهاء), bahasan Ma’n bin ‘Adiyy (معن بن عدي), karya al-Khatib al-Baghdadi juga menyebutkan bahwa setelah wafat Nabi Muhammad (saw), para Sahabat terbagi – dalam waktu sementara - menjadi tiga golongan perihal siapa Khalifah penerus beliau (saw): *قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: "إِنَّهُ كَانَ مِنْ خَيْرِنَا حِينَ تَوَفَّى اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ الْأَنْصَارَ خَالَفُونَا وَاجْتَمَعُوا بِأَمْرِهِمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ، وَخَالَفَتْ عَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَامِ، وَمَنْ مَعَهُمَا، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ،* Penulis bernama lengkap Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi (أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي), lebih dikenal al-Khatib al-Baghdadi atau khatib dari Baghdad, lahir 10 May 1002 dan wafat 5 September 1071 atau 392 AH-463 AH. Ia adalah seorang ahli hadis dan sejarawan. Salah satu karyanya yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian).

Hadhrat Umar bersabda: " وَاللَّهِ لَنَأْتِيَهُمْ " : فُلْتُثُ 'Saya berkata, demi Allah! Kami harus pergi menemui mereka.' فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَاهُمْ فِي سَقِيفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ Kami melanjutkan perjalanan lalu kami tiba di Balairung Banu Sa'idah.¹⁷²⁸

Di sana terjadi pembahasan yang cukup alot antara Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Bakr dan para Anshar berkenaan dengan pemilihan Khilafat.

Selengkapnya akan saya sampaikan dengan mengambil rujukan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra). Beliau bersabda: **"Setelah kewafatan Nabi Muhammad (saw), para Sahabat Nabi (saw) terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama** berpendapat bahwa sepeninggal Rasulullah (saw) harus ada orang yang mengemban pengelolaan Nizham Islami. Mereka berpikiran karena yang dapat memahami dengan baik kehendak Nabi Muhammad (saw) adalah keluarga beliau (saw) sehingga itu **hendaknya dipilih salah seorang dari antara keluarga beliau (saw) dan bukan dari keluarga lain.**

Kelompok tersebut beranggapan jika Khalifah yang terpilih berasal dari keluarga selain keluarga Nabi (saw) maka orang-orang tidak akan menuruti perkataannya sehingga akan menimbulkan ketidaktertiban dalam Nizham." (Maksud keluarga adalah anak keturunan atau bisa saja menantu terdekat beliau dan lain-lain).

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud menulis, "Jika Khalifah yang terpilih ialah dari antara keluarga Nabi (saw) maka karena orang-orang sudah terbiasa menaati keluarga Rasul sehingga mereka akan menerimanya dengan senang hati sebagaimana rakyat sudah terbiasa menaati perintah raja, ketika raja wafat maka yang meneruskan tahtanya adalah anaknya sehingga rakyat dengan mudah langsung menaatinya seperti mereka menaati ayah sang raja itu.

Namun, kelompok lainnya beranggapan syarat untuk menjadi Khalifah harus dari keluarga Rasul adalah bukan suatu keharusan karena tujuannya adalah adanya penerus Rasulullah (saw). Mereka beranggapan jabatan Khalifah diserahkan kepada orang yang paling tepat memimpin. Kelompok kedua itu lebih lanjut terbagi menjadi dua bagian, sekalipun keduanya sepakat harus ada penerus Rasulullah (saw) namun terdapat perbedaan pendapat soal dari kalangan mana yang akan menjadi penerus Rasulullah (saw) nantinya.

Satu kelompok pertama berpendapat yang paling berhak untuk ini adalah orang yang paling lama mendapatkan pendidikan dari Rasulullah (saw) yaitu kaum Muhajirin, khususnya dari Quraisy yang mana penduduk Arab dapat bersedia untuk menaati perintahnya.

Sebagian kelompok lagi berpendapat, karena Rasulullah (saw) wafat di Madinah dan di Madinah kebanyakan orang ialah dari kaum Anshar sehingga seseorang dari kalangan Anshar-lah yang dapat melakukan tugas sebagai Khalifah ini. Dengan demikian, terdapat selisih pendapat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Kaum Anshar berpendapat, 'Dikarenakan Rasulullah (saw) melewati kehidupan yang berkaitan dengan Nizham (pengelolaan organisasi) bersama kami di Madinah sedangkan di Makkah tidak ada nizam, karena itu, kami-lah yang dapat memahami dengan baik tatanan pemerintahan dan dari kalangan kami jugalah yang berhak untuk menjadi Khalifah, bukan yang lain.'

Dasar alasan kedua yang mereka sampaikan adalah, 'Ini adalah kawasan kami, otomatis perkataan kami-lah yang dapat berpengaruh lebih banyak bagi orang-orang, bukannya Muhajirin.

1728Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Hudud (كتاب الحدود), bab rajam (باب رجم الخبلى من الرنا إذا أخصنت), nomor 6830 (6830 رقم حديث). Narasi yang sama terdapat dalam Musnad Ahmad, Hadits Saqifah (حديث السقيفة), nomor 391.

Maka dari itu, penerus Rasulullah (saw) seyogyanya berasal dari kalangan kami (Anshar di Madinah).’

Di sisi lain Muhajirin mengatakan, “Pergaulan kami dengan Rasulullah (saw) jauh lebih lama dibandingkan pergaulan kalian (kaum Anshar) dengan beliau (saw) sehingga kemampuan untuk memahami agama dalam diri kami, tidak akan dimiliki oleh kalangan Anshar.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Ketika orang-orang merenungkan selisih pendapat tersebut dan tidak sampai pada suatu hasil, kelompok yang mendukung Anshar berkumpul di teras Banu Saidah bermusyawarah tentang itu. Mereka condong kepada Sa’d Bin Ubadah untuk dipilih menjadi Khalifah. Ia merupakan pemimpin Khazraj dan termasuk daftar Naqib. Selama diskusi pihak Anshar berkata, ‘Negeri ini adalah milik kami, tanah ini milik kami, harta kekayaan ini milik kami, dan yang akan memberikan manfaat bagi Islam adalah jika Khalifah dipilih dari antara kami. Tidak ada yang lebih baik dari Sa’d bin Ubadah.’

Terjadi perbincangan, sebagian mengatakan, ‘Jika Muhajirin menolaknya lantas apa yang akan terjadi?’ Timbul pertanyaan. Salah seorang berkata, ‘Kita akan mengatakan *“minnaaamirunwaminkumamirun”* yakni satu amir dari kalangan kalian dan satu lagi dari kalangan kami.’

Sa’d yang notabene seorang yang cerdas berkata, ‘Ini adalah kelemahan kita yang pertama. Pilihlah salah satu dari itu, apakah Khalifah dari antara mereka atau kita. Mengatakan *‘minnaaamirunwaminkumamirun’* menunjukkan ketidakpahaman akan pengertian Khilafat. Hal demikian akan menimbulkan kerusakan.’

Setelah musyawarah tersebut, ketika Muhajirin mendapatkan peristiwa apa yang tengah terjadi, dalam keadaan tergesa-gesa mereka segera tiba di sana.”

Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Hadhrat Umar di awal yakni Hadhrat Umar, Hadhrat Abu Bakr dan beberapa orang pergi ke sana.

“Sebab, para Muhajirin beranggapan jika Khalifah tidak terpilih dari kalangan Muhajirin maka orang-orang Arab tidak akan menaatinya.” (Masalahnya bukan hanya Madinah, melainkan seluruh Arabia.) Memang Anshar dominan di Madinah, namun keluhuran orang Makkah diakui oleh seluruh Arab. Para Muhajirin beranggapan jika Khalifah terpilih dari kalangan Anshar maka akan timbul kesulitan besar bagi penduduk Arab dan mungkin saja kebanyakan dari mereka tidak akan mampu secara keimanan untuk menghadapi cobaan yang seperti itu.

Konsekuensinya, para Muhajirin tiba di sana. Diantara mereka ialah Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Abu Ubaidah. Hadhrat Umar berkata, ‘Saya telah menyiapkan satu tema yang lugas untuk disampaikan pada kesempatan itu, dan saya berniat untuk menyampaikan pidato yang akan membuat seluruh Anshar membenarkannya sehingga mereka akan terpaksa untuk memilih Khalifah dari kalangan Muhajirin, bukan Anshar. Namun ketika kami sampai di sana, Hadhrat Abu Bakr berdiri untuk berpidato saat itu.

Saya berkata dalam hati, “Apa yang akan disampaikan oleh beliau ini?” Namun demi Tuhan! Pokok-pokok bahasan yang telah saya pikirkan untuk disampaikan saat itu, kesemuanya telah disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakr, bahkan selain itu beliau pun menyampaikan banyak sekali dalil sendiri. Saya paham saya tidak sebanding dengan Abu Bakr.”¹⁷²⁹

1729Al-Kamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp.328, 329, ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, Ibnul Athir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

Walhasil, para Muhajirin memberitahukan mereka saat ini suatu keharusan untuk mengangkat Amir dari kalangan Quraisy. Hadits Rasul juga disampaikan yang berbunyi, *‘Al-a-immatu min Quraisyin’* – ‘Para Imam akan berasal dari kalangan Quraisy.’¹⁷³⁰ Mereka jelaskan juga bahwa mereka adalah pendahulu dalam agama. Mereka jelaskan juga pengorbanan yang terus mereka lakukan demi agama.

Mendengar hal itu HadhratHubab Bin Mundzir Al-Khazraji berkata, *لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعُ، مِنَّا أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ*, ‘Sama sekali tidak, demi Tuhan! Sama sekali tidak. Demi Tuhan! Kami tidak akan berbuat demikian. Kami tidak sependapat jika Khalifah dipilih dari kalangan Muhajirin. *minnaaAmiirunwaminkumAmiirun* - Namun, jika Anda tetap bertahan pada pendapat itu, hendaknya satu Amir dari kalangan kami dan satu Amir dari kalangan kalian.’

Hadhrat Umar bersabda, ‘Berpikirlah dahulu sebelum berbicara. Apakah Anda tidak mengetahui Rasulullah (saw) pernah bersabda, ‘Tidak jaiz (dibenarkan) ada dua Amir dalam satu waktu?’¹⁷³¹

Dari perbincangan ini diketahui terdapat hadits-hadits yang di dalamnya Rasulullah (saw) menjelaskan mengenai NizhamKhilafat. Namun pada masa kehidupan Rasul, perhatian para sahabat tidak tertuju kearah itu, penyebabnya adalah hikmah dari Allah Ta’ala yang telah saya (Hadhrat Mushlih Mau’udra) jelaskan pada uraian terdahulu. Hadhrat Umar bersabda, permintaan ini [dua pemimpin dalam satu kaum] secara akal sehat maupun syariat bagaimana pun tidaklah dibenarkan.”

Bagaimana Hadhrat Abu Bakr terpilih? Setelah perdebatan, Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarah (أبو يعقوب الأنصاري، إنكم أول من نصر وأزر، فلا تكونوا أول من عبدة (ra) berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, “Wahai Anshar Madinah! Kalianlah yang paling terdepan mempersembahkan diri untuk mengkhidmati agama dan sekarang janganlah kalian menjadi yang paling pertama mengubah dan merusaknya. Janganlah mengatakan bahwa hendaknya Amir dari kalangan Anshar atau masing-masing Amir hendaknya dari kalangan keduanya (Muhajirin dan Anshar).”

Diriwayatkan bahwa begitu berpengaruhnya ucapan tersebut dalam diri para sahabat Anshar sehingga dari antara mereka berdiri HadhratBasyir bin Sa’d (بشير بن سعد) (ra) dan berbicara ditujukan kepada kaum Anshar, “Benar apa yang mereka (kaum Muhajirin) katakan, pengkhidmatan dan dukungan yang kita lakukan bagi Muhammad Rasulullah (saw) bukan untuk tujuan duniawi dan tidak juga bermaksud supaya sepeninggal beliau maka kita mendapatkan kekuasaan melainkan kita

1730Musnad Ahmad bin Hambal, Vol.3, p.129, Hadith No. 12332, by Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad, Published by Baitul Afkar Ad-Dauliyya, Al-Riad, AH 1419, AD 1998. Sunan al-Baihaqi (سنن البيهقي الكبرى ج: 8 ص: 143) dan Mushannaf Ibn Abi Syaibah (مصنف ابن أبي شيبة) (ج: 6 ص: 403). Al-Sira Al-Halbiyyah, vol. 3, pp. 504-506, Bab Yudhkaru Fihī Muddah Mardah..., Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Di dalam Tarikh ath-Thabari dan Kanzul ‘Ummal, Hadhrat Umar (ra) berdalil dengan sabda Nabi saw, *Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.* – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

1731Sunan al-Kubra karya Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), Kitab tentang memerangi pemberontak (كُتَابُ قِتَالِ أَهْلِ الْبَغْيِ), kumpulan bab (جماع أبواب الرعاة), bab tidak benar ada dua Imam di waktu yang sama (بَابُ لَا يَصْلُحُ إِمَامَانِ فِي عَصْرِ وَاحِدٍ) Di Saqifah Banu Sa’idah, diantara kalimat dalam pidato Hadhrat Abu Bakr (ra) ialah, *وَأِنَّهُ لَا يَجِلُّ أَنْ يَكُونَ لِلْمُسْلِمِينَ أَمِيرَانِ، فَإِنَّهُ مَهْمَا يَكُنْ ذَلِكَ يَخْتَلِفُ أَمْرُهُمْ وَأَحْكَامُهُمْ، وَتَتَفَرَّقُ جَمَاعَتُهُمْ، وَيَتَنَازَعُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ، هُنَالِكَ تتركُ السُّنَّةُ، وَتُظْهِرُ الْبِدْعَةَ، وَتَعْظُمُ الْفِتْنَةُ،* “Tidak dibenarkan ada dua pemimpin di kalangan umat Muslim.” Kemudian, seorang lelaki Anshar berkata, “Dari kalangan kalian (Anshar) seorang amir dan dari kalian (Muhajirin) seorang amir.” Umar berkata, *“Bagaimana mungkin dua bilah pedang dapat dimasukkan ke dalam sebuah sarung pedang?”* Tercantum juga dalam karya Ibnu Mandah (ابن منداه, w. 1004-5 M), yaitu dalam Ma’rifat al-ṣahābah (معرفة الصحابة); Al-Baghawī (البغوي), d. 1122 CE) dalam Mu’jam al-ṣahābah (معجم الصحابة) dan Al-Alkaa-i dalam Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah (شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة للالكائي), bab kumpulan keutamaan para Sahabat (بَابُ جَمَاعِ فَضَائِلِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) *(بَيْعَةُ أَبِي بَكْرٍ وَتَرْتِيبُ الْخِلَافَةِ وَكَيْفِيَّةُ الْبَيْعَةِ)*

melakukannya demi Allah Ta'ala. Jadi, yang menjadi pokok permasalahan bukanlah hak kita untuk menjadi Amir dari kalangan kita melainkan apa yang diperlukan Islam [apa yang dituntut oleh ajaran Islam]. Dari sisi itu, yang terpilih sebagai Khalifah seyogyanya dari kalangan Muhajirin karena mereka mendapat keberkatan bergaul lebih lama dengan Rasulullah (saw).¹⁷³²

Terjadi perdebatan cukup panjang perihal itu, namun akhirnya setelah berlalu 30 atau 45 menit perhatian orang-orang semakin mengerucut yakni yang terpilih sebagai Khalifah seyogyanya dari kalangan Muhajirin. Hadhrt Abu Bakr mengusulkan Hadhrt Umar atau Hadhrt Abu Ubaidah untuk menjadi Khalifah.¹⁷³³ Namun, kedua orang tersebut menolak dan berkata, “Kita akan bai’at kepada orang yang dijadikan imam oleh Rasulullah (saw) ketika Rasulullah (saw) tengah sakit dan orang yang terbaik diantara seluruh Muhajirin.”¹⁷³⁴ Dalam kata lain, orang yang tepat untuk menduduki Khilafat ialah Hadhrt Abu Bakr (ra).

Sebagaimana pula Hadhrt Umar berkata, **فَلَمْ أَكْرَهُ مِمَّا قَالَ غَيْرَهَا ، كَانَ وَاللَّهِ أَنْ أَدْعَمَ فَتَضْرِبَ عُنُقِي لَا يَفْرُبُنِي ،** “Pidato yang disampaikan Hadhrt Abu Bakr sangat luar biasa. Semua yang disampaikan oleh Hadhrt Abu Bakr sangat saya sukai kecuali satu hal yaitu ketika beliau mengusulkan nama saya (Umar) dan Abu Ubaidah sebagai Khalifah. Demi Allah! Ketika nama saya diusulkan oleh Abu Bakr, saya lebih memilih disodorkan leher saya untuk ditebas supaya kematian membuat saya terhindar dari mendekati dosa. Saya menyukai demikian daripada saya harus menjadi Amir di suatu jamaah yang di

1732Tarikh ath-Thabari penulis Muhammad ibn Jarir ath-Thabari memuat pidato seorang tokoh Anshar, Basyir ibn Sa'd, bapaknya Nu'man ibn Basyir يا معشر الأنصار، إنا والله لنن كنا أولي فضيلة في جهاد المشركين، وسابقة في هذا الدين، ما أردنا به: (بشير بن سعد أبو النعمان بن بشير) yang menambah lunaknya hati kaum Anshar: إلا رضا ربنا وطاعة نبينا، والكبح لأنفسنا، فما ينبغي لنا أن نستطيل على الناس بذلك، ولا نبتغي به من الدنيا عرضا، فإن الله ولي المنة علينا بذلك، ألا ان محمدا ص من قريش، وقومه أحق به “Wahai masyarakat Anshar! Demi Allah, meskipun kita memiliki kelebihan atas kaum Muhajirin dari sisi berjihad dalam agama melawan orang-orang Musyrik, kita melakukan ini semata-mata demi ridha Allah, ketaatan kepada Rasulullah (saw) dan untuk kebaikan diri kita sendiri. Kita tidak pantas berbangga diri dan menuntut suatu ganjaran sebagai imbalan pengkhidmatan agama yang di dalamnya tercium aroma tuntutan duniawi. Ganjaran kita adalah di sisi Allah. Itu sudah cukup untuk kita. Rasulullah (saw) berasal dari bangsa Quraisy dan mereka berhak atas Khilafah (kekhilafahan) ini. Janganlah sampai kita terjerumus dalam perseteruan dengan mereka. Wahai Anshar! Bertakwalah kepada Allah! Janganlah berselisih dengan kaum Muhajirin.” Nabi Muhammad (saw) berasal dari kalangan Quraisy. Begitu pula kalangan yang pertama beriman, berkorban dan menghadapi permusuhan seluruh Arab sehingga wajar Khalifah atau pemimpin penerus beliau (saw) berasal dari Quraisy.

1733Tarikh ath-Thabari dan Kanzul 'Ummal. Masing-masing pihak menyebutkan keutamaan, kemuliaan dan pengorbanan dari segi agama dan duniawi, namun, akhirnya mereka luluh hati dengan pidato Hadhrt Abu Bakr ra. Dalam kesempatan itu Hadhrt Abu Bakr (ra) juga berargumentasi, لا يحل أن يكون للمسلمين أميران فإنه مهما يكن ذلك يختلف أمرهم وأحكامهم وتفرق جماعتهم ويتنازعون فيما بينهم هالك تترك السنة وتظهر البدعة وتعظم الفتنة وليس لأحد على ذلك صلاح Tidak dibenarkan ada dua Amir dalam satu waktu di kalangan umat Muslim...’ Diantara pidato Hadhrt Abu Bakr yang membuat luluh hati orang-orang Anshar ialah sbb: يا معشر الأنصار إنا والله ما ننكر فضلكم ولا بلاغكم في الإسلام ولا نحكم الواجب علينا ولكنكم قد عرفتم أن هذا الحي من قريش بمنزلة من العرب فليس بها غيرهم وأن Hadhrt Umar (ra) berargumentasi dengan sabda Nabi saw, الولاية من قريش ما أطاعوا الله واستقاموا على أمره، ‘Al-wilaayatu min Quraisy maa athaa’uLlaha wastaqaamu ‘ala amrihi.’ – ‘Kepemimpinan berada di kalangan Quraisy selama mereka menaati Allah dan teguh dalam perintah-Nya.’

1734Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري)، Kitab al-Fadhail Ash-haabin Nabiyyi (saw) صلى الله عليه وسلم، (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا ") كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا " (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا ") كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا " 3668: Hadhrt Umar mengatakan, فإنت سيدنا وخيرنا وأحبنا إلى Tidak, kami justru akan baiat kepada Anda (Hadhrt Abu Bakr), karena Anda adalah pemimpin kami dan yang paling baik dari antara kami dan yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw) diantara kami. Setelah mengatakan itu Hadhrt Umar memegang tangan Hadhrt Abu Bakr dan baiat pada beliau, begitu juga yang lainnya. Akhirnya pada saat itu orang-orang baiat kepada Hadhrt Abu Bakr.

dalamnya terdapat Abu Bakr.”¹⁷³⁵Artinya, “*Maqom* Abu Bakr sedemikian rupa luhurnya sehingga bagaimana mungkin saya harus menjadi Amir di tengah keberadaannya. Selebihnya, pidato Abu Bakr sangat saya sukai.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Ketika Hadhrat Umar bersabda, ‘Kita akan bai’at kepada orang yang terbaik di kalangan Muhajirin’, maksudnya adalah tidak ada orang yang lebih baik dari Abu Bakr untuk mengemban tanggung jawab Khilafat ini. Mulailah orang-orang bai’at kepada Abu Bakr. Pertama, Hadhrat Umar bai’at lalu Hadhrat Abu Ubaidah, Basyir Bin Sa’d Al-Khazraji, kaum Aus lalu orang-orang dari Khazraj dan sedemikian rupa semangat bergejolak saat itu sehingga mereka hampir menginjak Sa’d bin Ubadah yang tengah sakit dan tidak mampu bangun.

Tidak lama kemudian semuanya bai’at kecuali Hadhrat Sa’d bin Ubadah dan Hadhrat Ali. Sampai-sampai putra Sa’d (Qais bin Sa’d bin Ubadah) pun bai’at.

Hadhrat Ali bai’at beberapa hari kemudian. Dalam beberapa riwayat dikatakan tiga hari kemudian dan dalam riwayat lain lagi dikatakan bahwa beliau bai’at 6 bulan kemudian. Di dalam riwayat yang 6 bulan baru baiat diterangkan juga bahwa disebabkan kesibukan beliau (Hadhrat Ali [ra]) dalam merawat Hadhrat Fathimah yang tengah sakit sehingga beliau tidak dapat bai’at saat itu.¹⁷³⁶ ‘Ketika beliau datang untuk bai’at beliau menyampaikan permohonan maaf dengan mengatakan, ‘Karena Fathimah (ra) sakit sehingga saya terlambat bai’at.’”¹⁷³⁷ Intinya, pada saat itu semua ikut bai’at.

Hadhrat Urwah Bin Zubair (عُرْوَةُ) meriwayatkan صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالُوا: ‘Pada saat Allah mewafatkan Rasulullah (saw), orang-orang menngisi kewafatan beliau dan berkata, كَيْتَا مِتْنَا قَبْلَهُ، نَخْشَى أَنْ نُفْتَنَ بَعْدَهُ. Demi Tuhan! Sebelum ini kami menginginkan supaya mati terlebih dahulu sebelum Rasulullah (saw) supaya kami terhindar dari kekacauan yang akan terjadi setelah kewafatan Rasulullah (saw).’

Sedangkan Hadhrat Ma’n berkata, كَيْتَا مِتْنَا قَبْلَهُ حَتَّى أُصَدِّقَهُ مَيْتًا، كَمَا صَدَّقْتُهُ حَيًّا. Demi Tuhan! Saya tidak ingin mati terlebih dulu sebelum saya dapat membenarkan Rasulullah (saw) setelah beliau wafat seperti halnya ketika beliau masih hidup.”¹⁷³⁸ Artinya, “Sebagaimana saya beriman kepada beliau sebagai Rasul, saya pun ingin tetap membenarkan Nizham yang telah beliau nubuatkan akan terbentuk sepeninggal beliau nantinya yakni Nizham Khilafat Rasyidah yang tengah berlangsung, saya ingin tetap mendukungnya dan tidak mau masuk dalam perangkap orang-orang munafik dan murtad.”

Demikianlah tolok ukur keimanan yang seyogyanya dimiliki oleh para Ahmadi. Menurut satu riwayat, Hadhrat Ma’n bersama dengan Hadhrat Khalid Bin Walid ikut serta memberantas orang-

1735 Di dalam Shahih al-Bukhari Kitab Fadha'il Shahabah disebutkan: Hadhrat Abu Bakr (ra) berkata, لَا، وَلَكِنَّا الْأُمَرَاءُ وَأَنْتُمْ الْوُزَرَاءُ هُمْ أَوْسَطُ الْعَرَبِ دَارًا، ‘Tidak! Dari kami-lah para pemimpin, sedangkan kalian adalah para wazir (menteri). Sebab, dari segi tempat tinggal, orang-orang Quraisy berkedudukan sebagai pusat (tengah-tengah) diantara bangsa Arab. Sedangkan dari sisi garis keturunan, Quraisy adalah yang termulia diantara bangsa Arab, كَيْتَا مِتْنَا قَبْلَهُ، نَخْشَى أَنْ نُفْتَنَ بَعْدَهُ. Karena itu, baiatlah kalian kepada Umar atau kepada Abu Ubaidah.’

1736 Khilafat-e-Rashida, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 39-42 (انوار العلوم جلد 15، 39 تا 42، (ماخوذ از خلافت راشدہ صفحہ 39 تا 42). Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 2, p. 331, by ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, dikenal Ibnu al-Atsir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

1737 Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) Khalifatul Masih II dalam buku beliau Khilafat Rasyidah.

1738 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 244-245, Ma’an bin Adiy, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) (صفحة 244-245 معن بن عدی دار الاحياء التراث العربی بیروت 1996ء).

orang murtad pemberontak sepeninggal RasuluLlah (saw). Hadhrrat Khalid Bin Walid mengutus HadhrratMa'n bersama dengan 200 pasukan berkuda ke Yamamah.¹⁷³⁹

HadhrratRasulullah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Zaid Bin Khaththab. Kedua sahabat tersebut syahid pada masa kekhalifahan Hadhrrat Abu BakrAsh-Shiddiq pada tahun 12 Hijriah pada perang Yamamah.¹⁷⁴⁰

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada setiap Ahmadi untuk mengenali *maqam* kenabian dan menciptakan jalinan yang setia dan tulus dengan Khilafat.¹⁷⁴¹

1739Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 151, Ma'an bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابه في تميز الصحابه جلد6 صفحه151) (معن بن عدى، دارالكتب العلميه بيروت 2005ء).

1740Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 244, Ma'an bin Adiy, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه244) (معن بن عدى دار الاحياء التراث العربى بيروت 1996ء).

1741Referensi: (Translatedby The ReviewofReligions); <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-08-23.html>; 13 ستمبر 2019ء (الفضل انتر نيشنل 13 ستمبر 2019ء) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-08-23/> صفحه5تا9)

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wasallam*(Manusia-Manusia Istimewa, seri 50)
Khotbah Jum’at**

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khaamis
(*ayyadahullaahuTa’alabinashrihil ‘aziiz*) pada 30 Agustus 2019 (30 Zhuhur 1398 Hijriyah
Syamsiyah/29 Dzulhijjah 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK
(Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sahabat Nabi (saw) dari kalangan yang pernah ikut perang Badr yang akan saya sampaikan pertama pada hari ini bernama Hadhrat Utbah Bin Mas’ud Al-Hadzali (عتبة بن مسعود شقيقه) *radhiyAllahuTa’ala ‘anhu*. Beliau dipanggil Abu Abdullah dan berasal dari kabilah Banu Makhzum bin Shahilah (مخزوم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث) (بن تميم بن سعد بن هذيل بن مدركة بن إلياس بن مضر).¹⁷⁴²

Beliau adalah pendukung atau sekutu kabilah Banu Zuhrah. Ayahanda beliau bernama Mas’ud Bin Ghafil (مسعود بن غافل). Ibunda beliau bernama Ummu ‘Abdin binti ‘Abdu Wudd (أم عبد بنت عبد ود). Hadhrat Abdullah Bin Mas’ud adalah saudara kandung beliau.

Beliau termasuk Muslim kalangan awal di Makkah. Beliau juga ikut serta pada hijrah ke Habsyah yang kedua.¹⁷⁴³

Beliau termasuk kedalam AshabusShuffah.¹⁷⁴⁴ Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis secara rinci berkenaan dengan AshabusShuffah yang beliau rujuk dari berbagai sumber sejarah, beliau menulis: “Di salah satu bagian Masjid dibuat satu serambi beratap yang disebut dengan istilah *shuffah* (Teras atau Serambi). Serambi ini diperuntukkan bagi para muhajirin yang tidak mempunyai rumah. Mereka menempati serambi tersebut dan disebut sebagai *AshhaabushShuffah* (para penghuni serambi). Dengan demikian, pekerjaan mereka siang-malam adalah hidup bergaul dengan Rasulullah (saw), beribadah dan menilawatkan Al-Quran. Mereka tidak mempunyai mata pencaharian tetap.

Hadhrot Rasulullah (saw) sendiri yang memperhatikan keperluan mereka dan ketika beliau (saw) menerima suatu pemberian atau hadiah dan sebagainya, atau di rumah beliau ada sesuatu maka pasti beliau (saw) sisihkan bagian untuk mereka. Seringnya, Hadhrot Rasulullah (saw)-lah yang memberi mereka makan dan minum, bahkan terkadang beliau (saw) sendiri menahan rasa lapar dan apa yang

¹⁷⁴²Usdul Ghaba Fi Ma’rifat as-Sahaba, Vol. 3, p. 563, Utbah(ra) bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد 3)
Mas’ud bin Ghafil ialah keturunan Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Harits bin Tamim bin Sa’d bin Hudzail (مخزوم بن صاهلة بن كاهل بن الحارث بن تميم بن سعد بن هذيل بن مدركة بن إلياس بن مضر). Karena itu, beliau juga dikenal nasabnya berasal dari Banu Hudzail.

¹⁷⁴³Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sad, Vol. 4, p. 381, Utbah (ra) bin Mas’ud, Wa min Hulafaa Bani Zahra bin Kilab, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 4 صفحہ 381) “عُتْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ” وَ مِنْ خُلَفَاءِ بَنِي زُهْرَةَ بْنِ كِلَابٍ. دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء)

¹⁷⁴⁴Al-Mustadrak Ala al-Sahihain, Vol. 5, p. 1615, Kitab al-Hijra, Hadith 4294, Maktabah Nizar Mustafa al-Baaz, Makkah Mukarramah, Al-Riyad, 2000 (المستدرک علی الصحیحین للحاکم جلد 5 صفحہ 1615 کتاب الهجرة، حدیث نمبر 4294مکتبہ نزار مصطفی الباز مکتبہ مکرمہ الرياض 2000ء)

ada di rumah beliau berikan kepada para *AshhaabushShuffah*. Para Sahabat Anshar pun sampai batas tertentu terlibat dalam menjamu mereka dan membawa tangkai-tangkai kurma yang digantungkan di masjid untuk mereka.¹⁷⁴⁵

Akan tetapi meski demikian, keadaan mereka begitu sulit dan terkadang sangat kelaparan. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun hingga suatu masa ketika penduduk Madinah semakin bertambah, dan sebagai konsekuensinya tercipta lapangan pekerjaan bagi sebagian mereka sehingga mereka mulai mendapatkan pekerjaan dan sebagainya. Sementara itu, sebagian lagi telah ada bantuan dari Baitul Maal Nasional. Keadaan mereka menjadi lebih baik dan terbantu.”¹⁷⁴⁶

Berkenaan dengan AshabusShuffah keterangan lebih rinci sebagai berikut, mereka selalu menyertai Rasulullah (saw) di siang hari dan menyimak hadits-hadits. Sedangkan di malam hari mereka berada di Serambi Masjid (Teras Masjid). Dalam Bahasa Arab, serambi disebut dengan *shuffah*, untuk itu mereka dijuluki dengan sebutan *Ash-habus Shuffah* (atau *AhlushShuffah*). Diantara mereka tidak ada yang memiliki pakaian lengkap atas dan bawah. Untuk menyiasati kekurangan itu, mereka mengikatkan kain dari leher sampai menutupi bagian paha karena tidak cukup panjangnya.

Hadhrat Abu Hurairah (ra) merupakan salah satu dari antara sahabat suci tersebut. Beliau menuturkan, *لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصَّفَةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِداءٌ، إِمْأ إِزَارٌ، وَإِمْأ كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا* “Saya melihat 70 orang dari antara AhlushShuffah yang pakaiannya tidak sampai setengah kedua betisnya. Jika pun pakaian menutupi tubuh, namun bagian bawahnya sulit kecuali hanya sekedar untuk menutupi lututnya.”¹⁷⁴⁷

Cara yang mereka lakukan untuk mencari nafkah adalah satu kelompok kecil dari antara mereka pergi mencari kayu di hutan lalu menjualnya untuk dapat memenuhi kebutuhan makan saudara-saudara lainnya. Seringkali saudara-saudara Anshar membawa tandan-tandan buah-buah kurma lalu mengikatkannya di atap masjid.

1745Sunanut-Tirmidhī, Kitābu Tafṣīril-Qur’ān, Bābu Wa Min Sūratil-Baqarah, Ḥadīth No. 2987: "Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya." (Surah Al-Baqarah, 2:268), Al Barra` berkata; "Ayat ini turun kepada kami wahai orang-orang Anshar, dahulu kami adalah pemilik kurma, setiap orang datang membawa hasil kurmanya sesuai banyak sedikitnya, seseorang datang membawa setangkai atau dua tangkai lalu menggantungkannya di masjid, sementara penghuni halaman masjid (ahlush shuffah) tidak memiliki makanan, jika salah seorang dari mereka merasa lapar, mereka datang ke tangkai-tangkai kurma dan memukulnya dengan tongkat hingga busur (kurma muda) dan kurma berjatuh, lalu mereka memakannya, sedangkan orang-orang yang tidak menghendaki kebaikan, datang dengan membawa satu tangkai kurma yang keras lagi jelek dan satu tangkai yang sudah rusak, kemudian digantungkan di masjid, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا* "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya salah seorang dari kalian diberi seperti yang diberikan kepada orang lain, niscaya dia tidak akan mengambilnya kecuali dengan memejamkan matanya atau dengan rasa malu," Al Barra` berkata; "Setelah itu, setiap orang dari kami datang dengan membawa kurma paling bagus yang ia miliki."

1746Sirah Khataman Nabiiyyin karya Mirza Bashir Ahmad. Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 270 (ماخوذ از سيرت خاتم (النبيين) از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم اے صفحہ 270).

1747Riyaadhush Shalihin (رياض الصالحين), Kitab al-Muqaddimaat (كتاب المقدمات), bab keutamaan Zuhd (باب فضل الزهد في الدنيا والحث على التقلل منها وفضل الفقر), (حديث رقم 469). "Saya melihat 70 orang dari ahlu shuffah, tidak seorang pun di antara mereka yang memakai rida' (Sejenis kain penutup bagian atas tubuh). Mereka hanya mengenakan sarung atau kisa' (potongan kain). Mereka mengikatkan potongan kain tersebut pada leher mereka. Ada yang menjulur sampai separuh betis dan ada yang sampai kedua mata kaki. Kemudian dia mengumpulkannya dengan tangan karena khawatir terlihat auratnya."

Jika ada orang yang datang dari luar melihat para *Ash-habus Shuffah*, dianggapnya mereka sebagai gila. Maksudnya ia menganggap mereka sebagai orang bodoh yang mana hanya duduk-duduk saja tanpa ada kegiatan tertentu. Namun demikian, Nabi (saw) dan juga Hadhrat Abu Hurairah (ra) memandang mereka sebagai para pecinta yang ikhlas karena tidak mau jauh dari pintu rumah Nabi (saw).¹⁷⁴⁸

Ketika datang dari mana saja pemberian untuk Rasulullah (saw) maka beliau biasa mengirimkannya untuk mereka. Ketika datang kiriman makanan, maka Rasulullah (saw) biasa memanggil para *Ash-habusShuffah* dan makan bersama-sama dengan mereka.

Seringkali pada malam hari Rasulullah (saw) meminta para Anshar dan Muhajirin untuk mengajak mereka makan di rumah masing-masing sesuai kemampuan, ada yang mengajak satu atau dua orang AshabusShuffah. Terkadang mereka diserahkan kepada beberapa Muhajirin atau Anshar untuk mendapatkan makan malam. HadhratSa'd Bin Ubadah (ra) adalah seorang sahabat yang kaya raya dan sangat dermawan. Terkadang beliau mengundang makan mereka sekaligus pada malam hari dalam jumlah sampai 80 orang.

Berdasarkan beragam riwayat atau beberapa riwayat, jumlah Ahli Shuffah berbeda-beda dalam berbagai masa yakni sekurang-kurangnya 12 orang dan dikatakan juga sebanyak-banyaknya 300 orang pernah tinggal di *shuffah* dalam satu waktu. Bahkan, dalam riwayat lain dikatakan jumlah totalnya 600 orang pada satu waktu.

Hadhrat Rasulullah (saw) sangat menyayangi mereka, beliau biasa duduk bersama dengan mereka, makan bersama dan menasihatkan orang-orang untuk menghormati mereka.¹⁷⁴⁹ Beliau tidak duduk begitu saja tanpa menghormati mereka, melainkan Rasulullah (saw) selalu bersabda, "Mereka ialah orang-orang yang selalu menyimak ucapanku. Maka dari itu, semua orang harus menghormati mereka dengan baik."

Suatu hari sekelompok para ahli *shuffah* datang menjumpai Rasulullah (saw) untuk menyampaikan keluhan dengan mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْرَقَ بَطُونَنَا التَّمْرُ، وَتَحَرَّقَتْ عَنَّا الْخُنْفُ** "Kurma-kurma ini telah membakar perut kami karena hanya kurma saja makanan kami, tidak ada yang lainnya."¹⁷⁵⁰

Rasul mendengarkan keluhan mereka lalu menyampaikan ceramah untuk menghibur mereka, bersabda, **مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ أَحْرَقَ بَطُونَنَا التَّمْرُ** "Apa yang kalian katakan ini?" (Tidak tahukah kalian

1748 Sunan at-Tirmidzi: Fadholah bin Ubaid berkata: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَجْرُؤُ رَجُلًا مِنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ لِمَا بِهِمْ مِنَ الْخِصَاصَةِ، وَهُمْ أَهْلٌ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، لِأَخْبِيثُمْ لَوْ أَنَّكُمْ تَزْدَادُونَ: الصُّفَّةُ، حَتَّى تَقُولَ الْأَعْرَابُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ مَجَانِينَ، فَإِذَا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الصَّلَاةَ، انْتَصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَيَقُولُ "Rasulullah bila mengimami shalat orang-orang di masjid, ada beberapa lelaki yang jatuh tersungkur dari berdiri mereka ketika shalat, disebabkan kemiskinan yang sangat (kelaparan). Mereka itulah ahlush shuffah sehingga orang-orang Arab gunung (Badui) berkata, 'Mereka itu adalah orang-orang gila.' Selesai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menunaikan shalat, beliau menghampiri mereka dan bersabda, 'Kalau kalian mengetahui apa yang disediakan untuk kalian di sisi Allah, niscaya kalian senang kalau kalian semua bertambah kefakiran dan hajatnya dari sekarang ini..'"

1749Riyadhush Shalihin (Taman-taman Orang-orang Shalih) karya Al-Imam An-Nawawi, Bab 56. Keutamaan Lapar, Hidup Sederhana, Cukup Dengan Sedikit Saja Dalam Hal Makan, Minum, Pakaian Dan Lain-lain Dari Ketentuan-ketentuan Badan Serta Meninggalkan Kesyahwatan-kesyahwatan (Keinginan-keinginan Jasmaniyah) [1/2]: Abu Hurairah berkata: "Ahlush shuffah itu adalah merupakan tamu-tamu Islam, karena tidak bertempat pada sesuatu keluarga, tidak pula berharta dan tidak berkerabat pada seorangpun. Jikalau ada sedekah -zakat- yang datang pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu sedekah -atau zakat- itu dikirimkan semuanya oleh beliau kepada mereka itu dan beliau sendiri tidak mengambil sedikitpun daripadanya, tetapi kalau beliau menerima hadiah, maka dikirimkanlah kepada orang-orang itu dan beliau sendiri mengambil sebagian daripadanya. Jadi beliau bersama-sama dengan para ahlush shuffah itu untuk menggunakannya."

1750Hadits Ahmad Nomor 15419.

kurma adalah makanan penduduk Madinah. Dengan perantara kurma juga orang-orang menolong kita dan dengannya juga kami menolong kalian.) Beliau (saw) bersabda, **وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ أَنَّهُ مُنذُ شَهْرَيْنِ لَمْ يَزْتَفِعْ مِنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ دُخَانَ لِلْخَبْزِ، وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَسْوَدَانِ الْمَاءُ وَالْتَّمْرُ** “Demi Allah! Sejak dua bulan lalu asap tidak keluar dari rumah Rasul Allah (saya dan keluarga tidak memasak karena tidak ada yang dimasak). Mereka hanya memakan kurma dan minum air.”¹⁷⁵¹

Sungguh mengagumkan kecintaan mereka, memang mereka pernah menyampaikan keluhan seperti itu namun tidak pernah berpikiran untuk meninggalkan tempat itu. Mereka menetap di sana dengan penuh kesetiaan dan mencukupi kebutuhannya dengan kurma saja atau apapun yang mereka dapatkan. Diriwatkan bahwa rutinitas kesibukan mereka adalah memperbanyak beribadah di malam hari dan menilawatkan Al-Qur’an.¹⁷⁵²

Rasulullah (saw) menetapkan seorang *Qari* (قارئ) yang datang kepada mereka pada malam hari dengan tugas mengajarkan bagi mereka yang belum bagus bacaannya itu atau mengajarkan mereka yang belum tepat dalam membaca Al-Quran dengan baik atau mengajari mereka yang ingin menghafal Al-Qur’an. Para *muallim* mengajar mereka pada malam hari sehingga kebanyakan dari mereka menjadi *qari* lalu dikirim untuk menyampaikan tabligh Islam.

Di kemudian hari banyak sekali dari antara para *Ash-habusShuffah* itu yang memegang jabatan terkemuka sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah pernah menjabat sebagai Gubernur Bahrain pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar dan menjadi Gubernur Madinah pada masa Hadhrat Muawiyah. Hadhrat Sa’d Bin Abi Waqqash menjadi Gubernur Bashrah dan beliau jugalah yang meletakkan pondasi (berdirinya) kota Kufah. Hadhrat Salman Al-Farisi pernah menjabat sebagai gubernur Madain (Ctesiphon di Iraq sekarang). Hadhrat Ammar Bin Yasir pernah menjabat sebagai gubernur Kufah. Mereka semua sebelumnya adalah para *ahli shuffah*.

Hadhrot Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah menjabat sebagai gubernur Palestina. Hadhrot Anas bin Malik pernah menjabat sebagai gubernur Madinah pada masa pemerintahan Hadhrot Umar Bin Abdul Aziz. Diantara mereka juga pernah menjadi komandan pasukan yang berperan penting dalam penaklukan-penaklukan. Hadhrot Zaid Bin Tsabit tidak hanya sebagai komandan perang bahkan pernah ditugaskan sebagai QadhiulQudhaat (Qadhi kepala para Qadhi) pada masa Khalifah Umar (ra).¹⁷⁵³

Hadhrot Abu Sa’id Al-Khudri meriwayatkan (عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ) **كُنْتُ فِي عِصَابَةٍ مِنْ ضُعَفَاءِ الْمُهَاجِرِينَ**, “Suatu ketika saya tengah duduk diantara para jamaah Muhajirin yang dhu’afa.” Yaitu di kalangan jamaah Ahli Shuffah yang mana kebanyakan ialah para Muhajir (yang berhijrah dari luar Madinah). **وَإِنَّ بَعْضَهُمْ لَيْسَتْتَرُ بَعْضُ مِنَ الْعُرَى** “Sebagian mereka menyembunyikan diri disebabkan sebagian anggota tubuhnya tidak tertutupi.” Lebih kurang setengah bagian tubuhnya terbuka atau sampai batas yang

1751 Bariiqatun Mahmudiyah fii Syarhi Thariiqatin Muhammadiyyatin wa Syarii’atin Nabawiyyatin fii Siiratin Ahmadiyyatin (بریفة محمودیة فی شرح المؤلف: محمد بن) karya Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa bin ‘Utsman, Abu Sa’id al-Khaadimii al-Hanafi, (محمد بن مصطفی بن عثمان، أبو سعید الخادمی الحنفی) (المتوفى: 1156هـ).

1752 Shahih Muslim kitab al-Imarah bab tsubutil-jannah lis-syahid no. 5026: Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata: “Tujuh puluh orang dari kaum Anshar yang biasa dipanggil qurra’, di antara mereka adalah pamanku yang namanya Haram. يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ وَبِتَدَارِسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالْأَهَارِ يَجْلِبُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ وَبِتَدَارِسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالْأَهَارِ يَجْلِبُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ وَبِتَدَارِسُونَ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُونَ وَكَانُوا بِالْأَهَارِ يَجْلِبُونَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُونَهُ فِي. Mereka rutin membaca al-Qur’an dan tadarus (saling menyetorkan hafalan) di waktu malam, juga mempelajari ilmu-ilmunya. Di siang hari mereka mencari air dan membawanya ke masjid. Mereka juga mencari kayu bakar lalu mereka jual. Ada juga di antara mereka yang membeli makanan dari hasil penjualannya untuk diberikan kepada para penghuni shuffah (pelataran masjid) dan kaum fuqara...”

1753 Siyar as-Sahaba, Vol. 5, pp. 548-550, Darul Ishaat, Karachi, 2004 (2004ء) 548 تا 550 دار الاشاعت كراچی (2004ء); Justaju-e-Madinah az Abdul Hameed Qadir, pp. 672-681 (681, 672) (ماخوذ از جستجوئے مدینہ از عبد الحمید قادری صفحہ 672، 681).

sulit untuk menyembunyikannya. وَقَارِيٌّ لَنَا يَقْرَأُ عَلَيْنَا ، فَخُنْ نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ. “Diantara kami ada seorang Qari (ahli baca Qur’an) yang tengah menilawatkan Al-Qur’an. Kami pun menyimak pembacaan al-Qur’an. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْنَا ، فَلَمَّا قَامَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَتَ الْقَارِيٌّ. Rasulullah (saw) datang. Ketika Rasul berdiri di tengah-tengah kami, sang Qari pun terdiam.

Rasulullah (saw) mengucapkan salam lalu bertanya: مَا كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ ؟ ‘Apa yang tengah kalian lakukan?’

Kami menjawab: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَانَ قَارِيٌّ يَقْرَأُ وَكُنَّا نَسْتَمِعُ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ ‘Seorang Qari tengah memperdengarkan tilawat Al-Quran kepada kami dan kami tengah menyimaknya.’

Rasulullah (saw) bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرْتُ أَنْ أَصْبِرَ مَعَهُمْ ‘Segala puji bagi Allah yang telah memasukkan kedalam umatku orang-orang yang aku diperintahkan untuk bersabar kepada mereka.’” Artinya, “Aku diperintahkan bersabar kepada mereka sebagaimana mereka telah bersabar kepadaku juga.”

Perawi (Abu Sa’id Al-Khudri) menuturkan, ثُمَّ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطْنَا لِيُغْدِلَ نَفْسَهُ فِينَا ، قَالَ : ثُمَّ أَشَارَ بِيَدِهِ اسْتَدِيرُوا ، فَاسْتَدَارَتِ الْحَلْفَةُ وَبَرَزَتْ وَجُوهُهُمْ لَهُ ‘Rasulullah (saw) duduk diantara kami. Untuk mengikutsertakan wujud suci beliau diantara kami, Rasulullah (saw) membuat satu lingkaran dengan isyarat tangan beberkat beliau seolah ingin menyatakan, ‘Aku pun berasal dari antara kalian.’ Beliau (saw) lalu duduk di tengah-tengah. Semua mengarah kepada beliau.”

Perawi menuturkan, فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَ مِنْهُمْ أَحَدًا غَيْرِي ‘Saya rasa Rasulullah (saw) tidak mengenali siapapun orang yang ada di sana kecuali saya.”

Rasulullah (saw) bersabda, أَبْشِرُوا يَا مَعْشَرَ صَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ الدَّائِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَاءِ وَأَشْرَافِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ ، وَذَلِكَ خَمْسُمِئَةِ سَنَةٍ ‘Wahai para muhajirin yang dhu’afa, terdapat kabar suka bagi kalian, pada hari kiamat kalian disertai dengan nur yang kamil akan memasuki surga setengah hari lebih dulu dibandingkan para hartawan. Setengah hari tersebut sama dengan 500 tahun lamanya.”¹⁷⁵⁴

Hadhrat Masih Mau’ud (as) juga pernah mendapatkan ilham berbahasa Arab yang didalamnya disebutkan berkenaan dengan AshabusShuffah. أَصْحَابُ الصَّفَةِ ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَصْحَابُ الصَّفَةِ. تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ. يَصِلُونَ عَلَيْكَ. رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. أَمَلُوا.” *Ash-haabushshuffatiwamaaadraakamaaash-haabushshuffah. Tara a’yunahumtafidhuminaddam’i. yushalluuna ‘alaika, “Rabbanaainnanaasami’naamunadiyayyunaadii lil iimaaniwadaa’iyaniLlahiwasiraajammuniira. Amluu.”* - “AshabusShuffah. Apa yang engkau ketahui siapakah itu AshabusShuffah? Engkau akan melihat mata mereka berlinang penuh air mata. Mereka akan mengirim shalawat kepada engkau sambil berkata, ‘Tuhan kami! Kami telah mendengar suara orang yang berseru dan berkata, “Luruskan dan perkuatlah iman kalian!” Dia berseru mengajak kepada Tuhan dan menjauhkan syirik dan dia adalah sebuah pelita yang bersinar terang...”¹⁷⁵⁵

1754Sunan Abi Daud, Kitab al-Ilm, Bab Fi al-Qisas, Hadith 3666 (3666 Hadith number in the book); Musnad Abi Ya’la al-Maushili (مسند (سنن ابو داود كتاب العلم باب في القصص حديث نمبر 3666); Musnad Abi Ya’la al-Maushili (أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى الموصلي التميمي), Baqiyah Musnad Abi Sa’id al-Khudri (بقية مسند أبي سعيد الخدري), 2/49.

1755HaqiqatulWahi,RuhaniKhazain, Vol. 22, p. 78(78 صفحه). Ketika nubuatan ini disiarkan di dalam Barahin Ahmadiyya, pada waktu itu tidak ada Shuffah (tempat Ashabus Shuffah) dan tidak ada pula Ashabus Shuffah-nya. Kemudian setelah itu (setelah 1882, waktu menulis ilham-ilham itu) orang-orang yang tulus datang hijrah ke Qadian, rumah untuk tamu dan juga Shuffah dipersiapkan untuk mereka. Lihatlah! Alangkah agungnya nubuatan ini! Ketika perkara ini dicetuskan di waktu itu tidak ada seorangpun yang berpikir ke arah itu, bahwa akan tiba waktunya

‘Beliau adalah saudara dan sahabat saya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau orang yang paling saya cintai setelah Hadhrt Umar Bin Khaththab (ra).’¹⁷⁵⁹

Dalam riwayat lain (عَنْ خَيْثَمَةَ، قَالَ:), “Ketika Hadhrt Abdullah mendapatkan kabar kewafatan Hadhrt Utbah, beliau mencururkan air mata dan berkata, إِنَّ فِي هَذِهِ رَحْمَةً جَعَلَهَا اللَّهُ لَا يَمْلِكُهَا ابْنُ آدَمَ. ‘Inna haadzihirahmatunja’alahaLlahulaayamlikuhabnuAdam.’ – ‘Sesungguhnya ini adalah rahmat yang diciptakan Allah dan anak cucu Adam tidak akan mampu untuk menguasainya.’”¹⁷⁶⁰ Artinya, maut ini adalah suatu keniscayaan dan bagi orang-orang yang baik kematian menjadi rahmat.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrt Umar Bin Khaththab (ra) pernah menetapkan Hadhrt Utbah Bin Mas’ud sebagai Amir.¹⁷⁶¹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Ubadah Bin Shamit (عَبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ) radhiyallahu Ta’ala ‘anhu. Beliau seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ayahanda beliau bernama Shamit Bin Qais (صاميت بن قيس بن أصرم بن فهر بن ثعلبة بن غنم بن سالم بن عوف بن عمرو بن عوف بن الخزرج) (الأنصاري السالمي). Ibunda beliau bernama Qurratul ‘ain binti Ubadah (قُرَّةُ الْعَيْنِ بِنْتُ عَبَادَةَ بْنِ نُضَلَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ) (العجلان). Beliau ikut serta pada bai’at Aqabah pertama dan kedua.¹⁷⁶²

Beliau adalah pemimpin Anshar Kabilah Khazraj keluarga Banu Auf Bin Khazraj yang dikenal dengan sebutan Qawaqil (الْقَوَاقِلُ). Latar belakang disebut Qauqal adalah ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut: قَوْلٌ: “Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman.” Artinya, “Tidak akan ada masalah lagi, hiduplah sesukamu; dan kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.” Adapun mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.¹⁷⁶³

Ibnu Hisyam mengatakan, “Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilindungi tersebut akan diberikan anak panah lalu dikatakan, قَوْلٌ بِهِ يَبْتَرِبُ حَيْثُ شِئْتَ ‘Bawalah anak panah ini dan pergi kemanapun kamu suka.’”¹⁷⁶⁴

1759Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab penyebutan Utbah bin Mas’ud (عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا).

Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 563, Utbah bin Masud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثالث صفحہ 563 “عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ”).
(“دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2008”).

1760Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى - ط دار صادر نویسنده: ابن سعد جلد: 4), Vol. 4, p. 238, Utbah bin Masud, Wa min Hulafaa Bani Zuhra bin Kilab, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 4 صفحہ 381-382 “عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ” وَمِنْ خُلَفَاءِ بَنِي زُهْرَةَ دَارِ أَحْيَاءِ التَّرَاثِ الْعَرَبِيِّ بِبَيْرُوتِ لُبْنَانَ 1996ء).

1761Al-Ishabah Fi Tamyeez al-Sahaba, Vol. 4, p. 366, Utbah bin Masud al-Hazli, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001 (الاصابه في تمييز الصحابة جلد 4 صفحہ 366 “عُثْبَةُ بْنُ مَسْعُودٍ”).
(مسعود الهذلي، دار الفكر بيروت 2001).

1762http://id.wikishia.net/view/Baiat_Aqabah: Baiat Aqabah (بيعة العقبة) adalah penyebutan untuk pembaiatan yang dilakukan penduduk Yatsrib (Madinah) yang sudah Muslim untuk Nabi Muhammad saw pada saat beliau (saw) masih tinggal di Makkah. Baiat pertama dilakukan pada tahun 12 H dan baiat kedua dilakukan pada tahun 13 H, dan keduanya dikenal dengan nama Baiat Aqabah. Aqabah secara etimologi berarti jalur gunung yaitu jalan dilalui untuk mencapai puncak gunung. Karena kedua baiat yang dilakukan oleh penduduk Yatsrib untuk Nabi Muhammad saw terjadi di jalur gunung antara Mina dan Mekah, maka dikenal dengan nama baiat Aqabah. Jarak antara tempat terjadinya baiat Aqabah dengan kota Makkah sekitar 5 km. Keduanya terjadi pada musim haji. Baiat pertama dihadiri 12 orang dari 7 keluarga dua kabilah Aus dan Khazraj di Aqabah. Baiat kedua dihadiri 70 atau 72 laki-laki dan 2 perempuan.

1763Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ).

1764As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) بـ هشام المسمى بـ «السيرة النبوية» (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية»).

Kakek HadhratNu'man bernama Tsalabah Bin Da'd (ثعلبة بن دعد) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin Ghanam kabilah Khazraj bernama Auf dijuluki Qauqal (إِنَّمَا سُمِّيَ قَوْقَلًا). Demikian juga HadhratSa'd Bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu Ghanam dan Banu Auf Khazraj pun disebut Qawaqil. HadhratUbadah Bin Shamit ialah salah seorang pemimpin Banu Auf.¹⁷⁶⁵

Salah seorang putra HadhratUbadah bernama Walid yang ibunya bernama Jamilah binti Abu Sha'sha'ah (جميلة بنت أبي صعصعة). Putra kedua HadhratUbadah bernama Muhammad, ibunda beliau bernama Hadhrat Ummu Haraam binti Milhaan. Hadhrat Aus Bin Shamit adalah saudara HadhratUbadah. Hadhrat Aus juga adalah sahabat Badr.¹⁷⁶⁶

Ketika Hadhrat Abu Martsad hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan HadhratUbadah. HadhratUbadah ikut serta pada peperangan Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

HadhratUbadah wafat pada tahun 34 Hijriah di Ramallah, Palestina. Sebagian berpendapat, beliau wafat di Baitul Muqaddas dan dimakamkan di sana dan pada masa ini pun kuburannya dikenal. Berdasarkan satu riwayat, HadhratUbadah wafat di Qabras, tempat mana beliau diutus oleh Hadhrat Umar sebagai Wali (Amir atau pemimpin daerah). Beliau wafat pada usia 72 tahun. Beliau berpostur tubuh tinggi dan bidang serta berwajah tampan. Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 45 Hijriah pada masa Amir Muawiyah. Akan tetapi, pendapat sebelumnya lebih sahih yang menyatakan bahwa beliau (ra) wafat pada tahun 34 Hijriyah di Palestina.¹⁷⁶⁷

Riwayat Hadits (sabda Nabi saw) yang disampaikan oleh HadhratUbadah Bin Shamit sampai berjumlah 181. Berbagai riwayat hadits yang beliau sampaikan kemudian diriwayatkan (diceritakan lagi) oleh sejumlah Shahabat terkemuka dan Tabiin [mereka yang berjumpa dengan para Sahabat dalam keadaan Muslim]. Diantara para Shahabat mulia yang meriwayatkan dari beliau adalah Hadhrat Anas Bin Malik (أنس بن مالك), Hadhrat Jabir Bin Abdillah (جابر بن عبد الله), HadhratMiqdaam Bin Ma'diKarb (مقدام بن معدي كرب) dan lain-lain.¹⁷⁶⁸

1765Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (اسد الغابه في معرفة الصحابة لابن اثير جلد3صفحه158-159)
Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibnSa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحہ 414 النعمان بن مالك, دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2012ء)
السيرة النبوية لابن بشام صفحہ 309, العقبة الأولى ومصعب بن عمير... , دار الكتب العلمية)
Taj al-euroos Zayir Madh'ah " Qal " Jld 15 صفحہ 627 باب اللام مطبوعه دار الفكر بيروت)
2001; Taajul Urus, Qifl, Vol. 15, p. 627, Bab al-Laam, Darul Fikr, Beirut, 1994 (تاج العروس زير ماده " قل " جلد 15 صفحہ 627 باب اللام مطبوعه دار الفكر بيروت)
1994).

1766Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 280-281, Ubadah bin Samit, Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى الجزء الثالث)
صفحة 280-281, غياده بن صامت, دار احياء التراث العربي بيروت 1996ء).

1767Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 55-56, DarulFikr, Beirut, 2003 (اسد الغابه في معرفة الصحابة جلد3صفحه55-56, دار الفكر بيروت 2003ء)
Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 355, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد2 صفحہ 355, غياده بن صامت, دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)
Syarh(Uraian atas) Musnad asy-Syafi'i (شرح مُسْنَد الشَّافِعِيِّ) karya Abdul Karim bin Muhammad al-Qazwini (الإمام العلامة حجة الإسلام عبد الكريم بن محمد بن عبد الكريم بن الفضل بن الحسن القزويني أبي القاسم الرافعي الشافعي) yang wafat pada 623 Hijriyah, Vol. 2, p. 165, Idarat al-Shu'un al-Islamiyyah, Qatar, 2007, MaktabahShamilah (شرح مسند الشافعي از عبد الكريم بن محمد قزويني جزء 2)
Musnad asy-Syafi'i adalah . مات سنة أربع وثلاثين, قيل: بالرمله من الشام, والأشهر أنه بقبرس وبها يزار قبره: (صفحة 165 مطبوعه ادارة الشؤون الاسلاميه قطر 2007ء از مكتبته الشامله salah satu buku Hadis terkenal yang dikaitkan dengan Imam Abū' Abdullāh Muhammad ibn Idrīs asy-Syafi'i (767–820 M, 150–204 H). Imam ar-Rafi'i dan Imam an-Nawawi adalah dua orang paling dominan tarjih (memilih pendapat terkuat) dalam Mazhab Syafi'i karena pada saat itu telah banyak yang mengaku berpendapat atas nama pemahaman asy-Syafi'i.

1768Siyar as-Sahaba, Vol. 3, p. 405, Darul Ishaat Urdu, Karachi, 2004 (سير الصحابة جلد 3 صفحہ 405, دار الاشاعت اردو كراچي 2004ء)

Menurut sebuah riwayat, bahwa Hadhrat Ubadah ikut serta pada perang Badr. Pada malam Aqabah beliau pun termasuk salah satu diantara para pemimpin. Beliau mengatakan, “Di hadapan kumpulan para sahabat, Rasulullah (saw) pernah bersabda, *لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْتَاهُ عَلَى ذَلِكَ* ‘Bai’atlah padaku atas hal-hal berikut ini: kalian tidak akan menyekutukan apapun dengan Allah Ta’ala, tidak akan mencuri, tidak akan membunuh anak, tidak akan melontarkan tuduhan secara sengaja dan tidak juga akan menuruti hal-hal yang bukan ma’ruf. Siapa yang memenuhi janji tersebut maka ganjaran berada di tangan Allah Ta’ala. Siapa yang melakukan salah satu diantara keburukan itu lalu Allah Ta’ala menutupi kelemahannya, maka urusannya diserahkan kepada Allah Ta’ala. Jika Allah menghendaki, Dia akan memaafkannya atau menghukumnya.’ Kami telah bai’at kepada beliau (Rasulullah saw) atas hal-hal tersebut.”¹⁷⁶⁹ Ini adalah riwayat Bukhari.

Ketika dalam perjalanan hijrah ke Madinah, setelah melaksanakan ibadah shalat jumu’ah di daerah Quba, Rasulullah (saw) menaiki untanya untuk berangkat menuju Madinah, Rasulullah (saw) melonggarkan ikatan talinya dan tidak menggerakkan unta. Unta beliau mulai melihat ke kiri dan ke kanan layaknya tengah memutuskan akan berjalan ke arah mana.

Melihat hal itu Banu Salim yang areanya digunakan untuk ibadah Jumat bertanya kepada Rasulullah (saw). Diantara mereka ialah Itban Bin Malik (عتبان ابن مالك) dan Naufal bin Abdullah Bin Malik (نوفل بن عبد الله بن مالك بن العجلان) dan Ubadah bin Shamit. Mereka memohon kepada Rasulullah (saw), *«يا رسول الله انزل فينا فان فينا العدد والعشيرة والحلقة، ونحن أصحاب الفضاء والحدائق والدرك، يا رسول الله قد كان الرجل من العرب يدخل هذه البحرة خائفاً فيلجأ إلينا فنقول له: «قوّل حيث شئت»* “Wahai Rasul Allah! Mohon kiranya berkenan tinggal di tempat kami. Jumlah penduduk di sini banyak sehingga penjagaan keamanan pun akan diperhatikan dengan baik. Kami akan mengkhidmati dan menjaga tuan dengan sebaik-baiknya dan mayoritas kami adalah Muslim.”

Dalam riwayat lain terdapat kata, *هلمّ يا رسول الله إلى العزّ والمنعة والثروة* “Di sini kami memiliki harta kekayaan dan kami memiliki keluasan rezeki.”

Dalam riwayat lain lagi dikatakan, “Mohon tinggallah di kabilah kami karena jumlah kami banyak, kami memiliki persenjataan, kami juga memiliki kebun-kebun dan segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi.” Maksudnya, “Kami pun dapat memberikan penjagaan dan dari sisi harta pun keadaan kami lebih baik.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah (saw)! Jika ada penduduk Arab yang dirundung rasa takut atau teror, biasanya mereka mencari perlindungan kepada kami.”¹⁷⁷⁰

Rasulullah (saw) mendengarkan semua ucapan mereka lalu menyampaikan harapan baik dan bersabda, *«خلّوا سبيلها فإنها مأمورة* “Baiklah. Kalian memiliki segala sesuatu. Jangan halangi jalan unta itu karena ia sudah mendapatkan perintah. Pada hari ini, atas perintah Allah Ta’ala ia akan pergi kemana saja ia harus pergi, berhenti atau duduk.”

¹⁷⁶⁹Shahih al-Bukhari, Kitabul Iman, Alaaatul Iman Hubbul Ansar, Hadith 18; Sirah Ibn Hisyam. ‘Ubadah bin Shamit Radhiyallahu ‘anhu dalam riwayat Ibnu Ishâq berkata, “Lalu kami pun berbaiat kepada Rasulullah saw dengan baiat wanita. Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan perang”

Baiat itu ialah, *تعلّوا بايعوني على أن لا تشركوا بالله شيئاً ولا تسرقوا ولا تزنوا ولا تقتلوا أولادكم ولا تأتوا ببهتان تفترونه بين أيديكم وأرجلكم ولا تعصوني في معروف* Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada mereka: “Kemarilah, hendaklah kalian berbai’at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma’ruf...”

¹⁷⁷⁰Tarikh al-Khaamis fi ahwaal anfusi nafis (3-1 ج2), Husain bin Muhammad bin Hasan ad-Diyarbakr (حسين بن محمد بن الحسن الديار بكرى، الإمام).

Dalam riwayat lainnya terdapat kalimat, "Unta ini telah diperintah. Maka dari itu, biarkanlah ia pergi kemanapun."

Sambil tersenyum Rasulullah (saw) bersabda, **بارك الله عليكم إنها مأمورة** "Semoga Allah Ta'ala mencurahkan keberkatan kepada kalian atas apapun yang telah kalian persembahkan." Lalu beranjaklah unta dari tempat itu.¹⁷⁷¹

Berkenaan dengan penaklukan Mesir penulis kitab SiyarushShahabah menulis, "Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, penaklukan Mesir berlangsung lambat. Hadhrat Amru bin al-'Ash ra (عمرو بن العاص) – panglima pasukan - menulis surat kepada Hadhrat Umar untuk meminta bantuan. Hadhrat Umar mengirimkan bantuan pasukan sejumlah 4.000 orang yang mana HadhratUbadah memimpin 1.000 pasukan diantara pasukan bantuan itu. Dalam jawabannya Hadhrat Umar menulis, **إني قد أمددتك بأربعة آلاف رجل على كل ألف منهم رجل مقام الألف الزبير بن العوام والمقداد بن عمرو وعبادة بن الصامت** "Saya telah mengirim 4.000 (empat ribu) pasukan yang mana setiap 1.000 (seribu) diantara mereka terdapat seorang komandan yang nilainya sama dengan 1.000 orang pasukan."¹⁷⁷²

Setelah bantuan pasukan sampai di Mesir, Hadhrat Amru bin Al-'Ash mengumpulkan mereka dan menyampaikan pidato yang sangat menyentuh lalu memanggil HadhratUbadah dan berkata, **عزمت عليك إن نزلت ناوطني سنان رمحك** "Mohon berikan tombak Anda kepada saya!"

HadhrotUbadah memberikan tombaknya kepada Hadhrot Amru bin Al-'Ash. Hadhrot Amru bin al-'Ash lalu melepaskan sorban dari kepalanya dan mengikatkan sorban itu ke tombak tersebut kemudian menyerahkannya kepada HadhrotUbadah sembari mengatakan, "Ini merupakan bendera komandan dan pada hari ini Anda adalah komandan." Merupakan keagungan Allah Ta'ala dimana setelah serangan pertama kota tersebut sudah dapat ditaklukkan.¹⁷⁷³

Setelah penaklukan Damaskus, Hadhrot Abu Ubaidah Bin Jarah datang ke Hims dan penduduk di sana berdamai dengan beliau. Setelah itu beliau menetapkan HadhrotUbadah Bin Shamit sebagai pengawas bagi Hims lalu menuju ke Hamah.

Setelah itu HadhrotUbadah Bin Shamit berangkat ke Ladzikiyah (اللاذقية) atau Lattakiyah (Laodicea), sebuah kota yang terletak di dekat pantai di negeri Syam. Penduduknya memerangi umat Islam. Di sana terdapat pintu yang sangat besar yang tidak dapat terbuka tanpa dilakukan oleh jumlah orang yang banyak. HadhrotUbadah membawa lasykar jauh dari kota lalu memerintahkan mereka menggali lubang yang dapat menutupi manusia dan kudanya sepenuhnya. Mereka juga menggali parit yang dalam. Umat Muslim berusaha gigih untuk menggali parit dan ketika selesai, pada saat

1771Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil 'ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H.

Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 2, p. 83, Bab Al-Hijratu ilaa al-Madinah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (باب الهجرة، 83، السيرة الحلبية الجزء الثاني صفحہ 83، باب الهجرة). (الى المدينة، دار الكتب العلميہ بيروت 2002ء)

1772Futuuh Mishr wa akhbaruha (Penaklukan Mesir dan kabar-kabarnya) (الفتوح المصرية وأخبارها - القرشي المصري - الصفحة ١٣٨) penulis Abu al-Qasim 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakim bin A'yun al-Qurasyi al-Mishri (أبو القاسم عبد الرحمن بن عبد الله عبد الحكم بن أعين القرشي المصري) penerbit Darul Nasyr atau Daarul Fikr, Beirut (بيروت - 1416 هـ / 1996 م) **فدعا عمرو عبادة فاتاه وهو راكب على فرسه فلما دنا منه أراد النزول فقال له عمرو عزمت عليك إن نزلت ناوطني سنان رمحك فتأوله إياه فنزع عمرو عمامته عن رأسه وعقد له وولاه قتال الروم فتقدم عبادة مكانه فصادف الروم وقتلهم ففتح الله على يديه الإسكندرية من يومهم ذلك**

1773Siyar as-Sahaba, Vol. 2, p. 402, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (دار الإشتاعت كراچی 2004ء) (بحواله سير الصحابه از سعيد انصاري جلد3 حصه 2 صفحہ 402، دار الإشتاعت كراچی 2004ء) yang ditulis oleh Sulaiman bin Musa bin Salim bin Hasan al-Khula'i al-Himyari, Abu Rabi' (المؤتوفى: أبو الربيع الحميري، أبو الربيع المتوفى:) (الاكْتفاء بما تضمنه من مغازي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - والثلاثة الخلفاء) bima Tadhmanahu min Maghazi Rasulallah wa ats-Tsalatsati al-Khulafa (سليمان بن موسى بن سالم بن حسان الكلاعي الحميري، أبو الربيع المتوفى:) (الاكْتفاء بما تضمنه من مغازي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - والثلاثة الخلفاء) Kota yang dimaksud ialah Iskandariyah (Alexandria). (ففتح الله على يديه الإسكندرية في يومه ذلك: (634هـ))

siang hari mereka kembali ke Hims dan ketika tiba malam, mereka kembali lagi ke parit yang telah digali.

Penduduk Ladzikiyah terkecoh beranggapan umat Muslim telah pergi meninggalkan mereka. Ketika tiba siang dan mereka membuka pintu lalu keluar dengan membawa hewan ternak, tiba-tiba umat Muslim muncul sehingga membuat mereka kelabakan. Umat Muslim menyerang mereka lalu memasuki kota melalui pintu dan berhasil menaklukkannya. HadhratUbadah menaiki benteng mereka dan di sana beliau meneriakkan takbir.

Diantara umat Kristen Ladzikiyah (نصارى اللاذقية) ada satu kaum yang melarikan diri ketakutan ke Al-Yusaid. Kemudian, mereka kembali lagi dan meminta jaminan keselamatan supaya diizinkan kembali ke tanah mereka. (Sebelumnya mereka melarikan diri karena takut lalu meminta jaminan keamanan karena ingin kembali). Mereka juga meminta tanah mereka dikembalikan lagi sembari membayar pajak tanah.¹⁷⁷⁴ Satu bagian pendapatannya harus dibayarkan. Umat Muslim lalu mengembalikan kepada mereka tanah mereka dan membiarkan tempat ibadah mereka bagi mereka. Umat Muslim memperlakukan mereka dengan baik dan membolehkan kebebasan beribadah.

Atas perintah HadhratUbadah, umat Muslim membangun sebuah masjid di Ladzikiyah yang kemudian diperluas lagi. Kemudian, HadhratUbadah dan umat Muslim sampai di pinggir laut lalu menaklukkan sebuah kota bernama Baldah yang berjarak sekitar 6 mil dari benteng Jablah.

Umat Muslim mendapatkan kemenangan yang gemilang dengan perantaraan HadhratUbadah dan kawan-kawan. Mereka berhasil menaklukkan Tartus yakni kota yang terletak di pinggir laut di negeri Syam. Dengan demikian, daerah-daerah di negeri Syam seperti Ladzikiyah, Baldah, Antartus (Tortosa atau Tartous) dapat ditaklukkan dengan perantaraan kepemimpinan HazratUbadah Bin Shamit.¹⁷⁷⁵

Suatu ketika Rasulullah (saw) menetapkan HadhratUbadah Bin Shamit sebagai amil sedekah dan menasihati beliau untuk selalu takut kepada Allah Ta'ala, اتَّقِ اللَّهَ يَا أَبَا الْوَلِيدِ لَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبَعِيرٍ، وَإِنْ ذَا لِكُدًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِكَ لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقْرَةٌ لَهَا حُورٌ، أَوْ شَاةٌ لَهَا نَوَاجِحٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ ذَا لِكُدًّا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ تَعَالَى (panggilan Ubadah bin Shamit), janganlah kamu datang pada hari kiamat dengan memikul unta jantan yang melenguh, atau (memikul) seekor sapi yang menguak atau (memikul) seekor kambing yang mengembik.” Maksudnya, “Jangan sampai berkhianat. Jangan sampai kamu tidak mampu menjaga amanah sedekah dengan baik. Jangan sampai kamu tidak dapat menjaga atau membagikannya dengan baik sedekah atau zakat yang pada masa itu biasanya berupa kambing, sapi atau unta, sehingga hewan-hewan itu malah menjadi beban bagimu pada hari kiamat nanti.”

HadhratUbadah Bin Shamit berkata, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَعْمَلُ عَلَى اثْنَيْنِ أَبَدًا، “Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan haq, saya tidak akan menjadi amil bagi dua orang sekalipun.”¹⁷⁷⁶ Artinya, “Keadaan saya tidak dapat menahan beban siapapun sehingga lebih baik tidak menjadikan saya sebagai amil.”

1774FutuuhulBuldaan (فتوح البلدان) (قروح Himsh) (أمر حمص).

1775Futuh al-Buldan, pp. 83-85, Amr Hims, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2000 (فتوح البلدان صفحہ 83 تا 85 امر حمص دار الكتب العلمية بيروت 2000ء);

Mujamul Buldan, Vol. 4, p. 169, Al-Laziqiyya, Vol. 1, p. 320, Antartus, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut (جلد اول) اللاذقية “صفحة 169” معجم البلدان جلد 4 صفحہ 169. SiyarushShahaabah. Nama Tartus lainnya ialah Anti-Arados atau Antardos.

1776Al-Jami'us Ash-ShaghiriFi Ahadits al-Basyir an-Nadzir (الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير) merupakan salah satu kitab karya Al-Hafidz Al-Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi; Al-Umm karya asy-Syafi'i (الأم للشافعي) - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عِبَادَةَ بَنِ الصَّامِتِ عَلَى صَدَقَةٍ فَقَالَ - عِبَادَةَ بَنِ الصَّامِتِ عَلَى صَدَقَةٍ فَقَالَ -

Pada zaman Nabi yang mulia (saw), lima (5) orang dari kalangan Anshar telah mengkompilasi Al-Quran. Nama-namanya sebagai berikut: HadhratMu'adz Bin Jabal, HadhratUbadah Bin Shamit, Hadhrat Ubay bin Ka'b, Hadhrat Abu Ayyub Anshari dan Hadhrat Abu Darda.¹⁷⁷⁷

Setelah penaklukan Syam, Hadhrat Yazid (saudara Muawiyah) bin Abu Sufyan (**يَزِيدُ بْنُ أَبِي**) **IN AHLA SHAM QAD KATHRUWA WRBLOU WMLNNU ALMDANIN, WAHATAJU AILA MAN YELIMUHU, (SUFYAN**) menulis kepada Hadhrat Umar, **“Penduduk Syam memerlukan Mu'allim (Pengajar) yang dapat mengajarkan Al-Quran dan pengetahuan keagamaan kepada mereka.”**¹⁷⁷⁸

Hadhrat Umar mengutus HadhratMu'adz, HadhratUbadah dan Hadhrat Abu Darda ke sana.¹⁷⁷⁹HadhratUbadah berangkat dan tinggal di Palestina.

Junadah meriwayatkan, “Ketika saya menemui HadhratUbadah, saya mendapati beliau dalam keadaan memahami agama Allah dengan sangat baik yakni beliau seorang yang sangat alim.”¹⁷⁸⁰

Ketika umat Muslim menaklukkan negeri Syam (الشام), Hadhrat Khalifah Umar mengutus HadhratUbadah dan kawan-kawan beliau, HadhratMu'adz Bin Jabal (معاذ بن جبل) dan Hadhrat Abu Darda (أبو الدرداء) ke Syam untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama di sana. HadhratUbadah tinggal di Hims (حمص) sedangkan Hadhrat Abu Darda di Damaskus (دمشق) dan HadhratMu'adz berangkat ke Palestina dan tidak lama kemudian HadhratUbadah pun menyusul ke Palestina (فلسطين).

Di sana Amir Muawiyah menentang dalam suatu permasalahan yang mana tidak disukai oleh HadhratUbadah yakni terdapat selisih pendapat diantara mereka dalam suatu urusan agama sampai-sampai Muawiyah mengeluarkan kata yang keras kepada HadhratUbadah.

HadhratUbadah pun akhirnya berkata, **“لا أسألك بأرض واحدة أبداً”** “Sekali-kali saya tidak akan tinggal satu bumi (negeri) dengan Anda.” Kemudian, beliau pulang ke Madinah.¹⁷⁸¹

Hadhrat Khalifah Umar (ra) bertanya, **“ما أقدمك يا أبا الوليد”** “Apa yang telah membuat Anda (Abu Walid, julukan HadhratUbadah) pulang kemari?”

HadhratUbadah menceritakan semuanya kepada Hadhrat Umar. Hadhrat Umar bersabda, **ارْجِعْ يَا** **كَمْبَلِيلُ إِلَى أَرْضِكَ فَفَبِحَ اللّٰهِ أَرْضًا لَسْتُ فِيهَا وَأَمْتًا لَكَ** “Kembalilah ke tempat Anda karena Allah Ta'ala akan menghancurkan sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada Anda atau orang seperti Anda.”¹⁷⁸²

1777Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 55, DarulFikr, Beirut, 2003 (اسد الغابه في معرفة الصحابة. جلد3صفحة55, دار الفكر بيروت 2003ء). Ath-Thabaqaatal-Kubra karya Ibn Sa'd: جمع القرآن في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم خمسة من الأنصار معاذ بن جبل وعبادة بن الصامت وأبي بن كعب وأبو أيوب وأبو الدرداء

1778Siyaar a'lamin Nubala.

1779Ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى) bab mereka yang mengumpulkan bacaan al-Qur'an pada masa Rasulullah (saw) (بُكْرٌ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ) (رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Tadinya Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengumpulkan 5 orang untuk bermusyawarah. Dua orang tidak bisa diutus ke Syam karena usia tua (Abu Ayyub al-Anshari) dan sakit-sakitan (Ubay bin Ka'b). Pengirim surat, Yazid putra Abu Sufyan bin Harb dari Banu Umayyah bin Abdu Syams wafat pada 640 Masehi, empat tahun setelah perang Yarmuk karena sakit wabah. Hadhrat Khalifah Umar menunjuk adik Yazid, Muawiyah menggantikan posisi yang dijabatnya. Muawiyah menamakan anaknya dengan nama Yazid bin Muawiyah yang lahir 647 Masehi sebagaimana kebiasaan bangsa Arab (dan Yahudi) menurunkan nama keluarga yang wafat ke generasi selanjutnya.

1780Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 507, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الإصابة في تمييز الصحابة جلد3 صفحه 507). عبادتين صامت، دارالكتب العلمية بيروت، 2005ء

1781Al-Isti'ab (في معرفة الأصحاب).

1782Hadits Ibnu Majah Nomor 18: [Ubadah bin Shamit Al Anshari] adalah seorang komandan dan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ikut berperang bersama Mu'awiyah di bumi Romawi. Dia memperhatikan orang-orang yang sedang melakukan jual beli pecahan emas dengan dinar dan pecahan perak dengan dirham. Kemudian ia berseru; “Hai manusia, sesungguhnya kalian telah memakan riba, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ” Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sebanding, tidak ada kelebihan dan tidak ada penanguhan antara keduanya.” Mu'awiyah berkata kepadanya; “Wahai Abul Walid saya tidak memandang riba dalam transaksi ini, kecuali dalam

Artinya, “Orang yang memahami ilmu agama dari antara sahabat lama Rasulullah (saw) seyogyanya ada di tempat tersebut karena jika tidak, itu merupakan ketidakberuntungan negeri tersebut. Maka dari itu, kepulauanmu adalah diperlukan.”

Hadhrat Umar pun mengirimkan pesan kepada Amir Muawiyah, لَا إِمْرَةَ لَكَ عَلَيْهِ وَاحْمِلِ النَّاسَ عَلَى مَا قَالَ فَاتَّهَهُ هُوَ الْأَمْرُ “Anda tidak memiliki wewenang (otoritas) atas Ubadah.” Artinya, “Anda tidak mempunyai kelebihan dalam soal agama dibandingkan dengan HadhratUbadah. Jadi, jika HadhratUbadah menjelaskan sesuatu topik agama dan menyampaikan pendapatnya tentang sesuai hal keagamaan, dengarkanlah, karena apa yang ia katakan adalah benar.”¹⁷⁸³

Sebetulnya masih banyak keterangan berkenaan dengan HadhratUbadah, insya Allah, pada khotbah yang akan datang dilanjutkan lagi karena keterangannya cukup panjang sehingga waktu tidak akan mencukupi.

Sekarang saya ingin menyampaikan mengenai seorang almarhum yang saya juga akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah hadir. **Beliau adalah Tn. Tahir Arif** yang wafat pada tanggal 26 Agustus setelah sebelumnya sakit yang sangat menguji kesabaran. Innalillaahiwainnaailaihiraja’uwn. Beliau sakit kanker dan dengan sabar beliau menghadapi sakit beliau tersebut. Sebelumnya beliau berprofesi sebagai pembantu kepala polisi dan beliau seorang pegawai dengan golongan yang sangat tinggi. Beliau telah pensiun dari jabatan tersebut. Setelah itu beberapa tahun yang lalu saya menetapkan beliau sebagai SadrFazl-e-Umar Foundation. Jadi sebelum wafat beliau adalah SadrFazl-e-Umar Foundation dan tengah berkhidmat untuk agama.

Tn. Tahir Arif lahir pada 13 Februari 1952 dan keluarga beliau berasal dari Sialkot, namun kemudian pindah ke Sargodha. Ayah Tn. Tahir Arif adalah Tn. Choudry Muhammad Yar Arif, seorang mubaligh yang mendapatkan taufik berkhidmat sebagai mubaligh di Inggris dan wakil Imam Masjid London. Beliau juga pernah menjadi Naib WakilutTabsyirTahrik Jadid di Rabwah. Dengan demikian Tn. Mln. Muhammad Yar Arif termasuk diantara ahli debat dan ulama besar jemaat. Pada majlis yang diselenggarakan tanggal 23 Maret 1940 yang di dalamnya disetujui resolusi untuk rencana pendirian negara Pakistan, Tn. Muhammad Yar Arif – ayah Tn. Arif - bersama dengan Hadhrat Maulana Abdurrahim Niyaz ikut serta di dalamnya sebagai perwakilan dari Jemaat Ahmadiyah.¹⁷⁸⁴ Singkatnya, beliau mendapatkan suatu karunia yang bersejarah.

Ibu Tn. Tahir Arif adalah Ny. Inayah Tsurayya Begum, dan kakek beliau HadhratChoudry Ghulam Husein Bhatti adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Tn. Tahir Arif adalah seorang yang berilmu dan sangat mencintai ilmu. Beliau seorang penulis yang mahir dan juga seorang penyair. Beliau menulis beberapa buku. Dua buku kumpulan syair karya beliau sangat masyhur, satu buku berbahasa Urdu dan yang satu lainnya berbahasa Punjabi.

penanguhannya!” Ubadah menjawab; “Aku sampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun engkau berpendapat dengan pandanganmu sendiri. Sungguh, sekiranya Allah mengeluarkanku, maka aku tidak akan tinggal di wilayah kekuasaanmu meski aku di bawah perintahmu.” Di dalam riwayat lain Ubadah bin Shamit radhiallahu ‘anhu mengatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Emas ditukar dengan emas, perak ditukar dengan perak, gandum ditukar dengan gandum, dan sya’ir (gandum kasar) ditukar dengan sya’ir, kurma ditukar dengan kurma, garam ditukar dengan garam, haruslah sama ukuran dan takarannya serta tunai. Apabila jenisnya berbeda, ukurannya juga boleh berbeda dengan syarat tunai.” (HR. Muslim).

1783Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 55, Ubadah bin Samit, Darul Fikr, Beirut, 2003 (ء2003، دار الفكر بيروت، عبادة بن الصّاميت، دار الفكر بيروت 2003ء).

1784Pakistan merdeka dari Inggris pada 14 Agustus 1947. Setiap 23 Maret, Pakistan memperingati pengesahan Resolusi Lahore pada 23 Maret 1940, yang dianggap sebagai langkah awal menuju kemerdekaan Pakistan tujuh tahun kemudian. Peristiwa penting lainnya yaitu pernyataan resmi Pakistan sebagai republik Islam pertama di dunia pada 23 Maret 1956.

Selain itu beliau juga menulis dua buku bagus lainnya, yang pertama buku mengenai Hadhrat Rasulullah (saw) dalam bahasa Inggris dan satu buku lainnya mengenai Pakistan yang berjudul *پاکستان منزل بہ منزل* “*Pakistan Manzil bah Manzil.*”

Setelah menyelesaikan MA di bidang ekonomi di Punjab University, kemudian beliau juga mengambil gelar LLB di sana. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya ke Inggris. Beliau meraih gelar LLM dari London School of Economics dan dengan karunia Allah Ta’ala beliau meraih penghargaan *Mark of Merit* dari London University.

Setelah studi di London beliau pulang ke Pakistan dan di sana beliau lulus dalam ujian CSS (**central superior service**). Beliau bekerja di bagian Pelayanan Publik Pakistan dan karir beliau terus meningkat hingga mencapai jabatan Inspektur Jendral Polisi. Dan bisa mencapai posisi itu dalam situasi yang terjadi setelah dibuatnya undang-undang yang menentang Jemaat kita, ini tentunya membuktikan kapasitas beliau yang luar biasa. Selain di Kepolisian Pakistan, beliau juga ditempatkan di Badan Investigasi Federal dan Direktorat Intelijen Keimigrasian. Ketika beliau tinggal di Inggris dalam rangkaian studinya, atas perintah Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (IV) *rahimahullahuta’ala*, Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku untuk anak-anak, beliau mendapatkan taufik untuk membantu Tn. Choudry Rashid menulis buku-buku tersebut dalam bahasa Inggris. Cukup banyak kontribusi beliau dalam pengkhidmatan ini.

Dengan karunia Allah Ta’ala beliau sangat hobi membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan selalu ada saja buku yang sedang beliau baca. Kemudian tidak hanya membacanya, beliau juga secara rutin membuat catatan-catatan dari buku tersebut lalu melakukan tukar pikiran dengan kawan-kawan beliau mengenai bahasan-bahasan dalam buku tersebut. Beliau secara dawam menilawatkan Al-Quran Karim dan merenungkannya.

Kemudian, meskipun tidak ada seorang pun dari antara keluarga beliau yang menuliskan mengenainya, namun saya tahu dari obrolan dengan beliau bahwa beliau secara dawam bangun untuk tahajud dan beliau seorang yang rajin melaksanakan tahajud. Ketika beliau bekerja di Pakistan di mana pun beliau tinggal selalu siap untuk pengkhidmatan terhadap Jemaat dan beliau adalah sosok yang sangat pemberani.

Dengan karunia Allah Ta’ala – sebagaimana telah saya sampaikan – *muthola’ah* (penelaahan) beliau sangat luas dan pemikiran beliau juga sangat cerdas. Keilmuan beliau sangat luas baik dalam ilmu agama maupun ilmu duniawi. Beliau menggunakan ilmunya tersebut untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mempunyai pandangan yang sangat baik dalam berbagai perkara dan sosok yang memiliki gagasan-gagasan yang cemerlang.

Beliau mempunyai ghairat yang tinggi terhadap Khilafat Ahmadiyah, seorang yang sangat tulus ikhlas dan Ahmadi yang pemberani. Sepanjang hidupnya beliau selalu berusaha untuk menjadi penolong Khilafat Ahmadiyah dan menjalani hidup beliau sebagai khadim Jemaat yang setia. Dan dengan karunia Allah Ta’ala saya melihat Allah Ta’ala menganugerahkan kesuksesan kepada beliau dalam usaha beliau tersebut. Beliau teman sekelas saya dan saya mengenal beliau sejak masa kecil dan sejak masa-masa sekolah. Dengan karunia Allah Ta’ala sejak masa sekolah pun beliau telah asyik dalam menuntut ilmu.

Beliau seorang debater (ahli debat) yang handal dan selalu ikut serta dalam lomba-lomba debat di *college*. Beliau seorang orator hebat dan pada saat itu juga saya melihat beliau cukup baik dalam ilmu agama. Hal yang perlu disampaikan juga adalah, beliau secara khusus sangat menghormati dan mencintai para Khadim Jemaat dan Waqafin Zindegi dan selain itu beliau setiap saat selalu siap untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan Ahmadi. Beliau seorang yang meraih pangkat

sangat tinggi sehingga beliau berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan bantuan yang jaiz kepada para kawan Ahmadi beliau.

Beliau mulai berkhidmat di Fazle Umar Foundation sejak tahun 2014. Pada saat itu saya menetapkan beliau sebagai Direktur Fazle Umar Foundation. Kemudian pada tahun 2017 setelah kewafatan Tn. Choudry Hamid Nasrullah Khan yang pada saat itu menjabat sebagai SadrFazle Umar Foundation, saya kemudian menetapkan beliau sebagai SadrFazle Umar Foundation. Dan dengan karunia Allah Ta'ala – sebagaimana telah saya sampaikan – hingga akhir hayatnya beliau menjabat sebagai SadrFazle Umar Foundation. Hingga akhir hayat beliau, hingga kedatangan beliau di Inggris untuk pengobatan, hingga empat bulan sebelumnya beliau melaksanakan tugas-tugas beliau di Fazle Umar Foundation dengan penuh kerja keras. Beliau secara rutin datang ke setiap pertemuan dengan penuh ketertarikan. Dan banyak perluasan dalam program-program Fazli Umar Foundation selama beliau menjabat.

Diantara orang-orang yang ditinggalkan, antara lain istri beliau Ny. Annisa Tahir dan anak laki-laki beliau, Aspan Yar Arif dan tiga puteri beliau, Toyyibah Arif, Azizah Auj dan Bina Tahir Arif. Dua puteri beliau telah menikah sedangkan putera-puteri beliau yang lainnya belum menikah.

Puteri beliau Thayyibah Arif Tahir menulis, “Allah Ta'ala telah banyak memberikan kesuksesan-kesuksesan duniawi kepada ayah kami, namun beliau selalu mengungkapkan dengan berani dan penuh ghairat identitas beliau sebagai seorang Ahmadi. Beliau seorang pejabat yang sangat jujur dan terpercaya. Beliau seseorang yang mengutamakan agama, bertawakal kepada Allah, dan sosok yang rendah hati.

Beliau seorang penyair, sastrawan, penulis yang hebat, guru, cendekiawan dalam ilmu agama, seorang suami yang bertanggung jawab, ayah yang penuh kasih sayang, dan yang paling utama adalah beliau fana dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah (saw). Ibu saya mengatakan bahwa beliau pribadi yang menyukai keadilan dan penuh kelembutan. Tanpa mempedulikan jabatannya dan tanpa membedakan beliau berlaku baik kepada setiap orang, baik kecil, besar, kaya atau pun miskin.”

Beberapa kerabat dari orang yang meninggal biasa menulis berkenaan dengan almarhum dengan terbawa perasaan dikarenakan hubungan pribadi mereka, namun karena saya mengenal beliau secara pribadi, segala hal yang ditulis mengenai beliau itu adalah memang benar seperti itu.

Tn. Mubarak Siddiqi menulis, “Almarhum **Tn. Tahir Arif** seseorang yang rendah hati dan memiliki hubungan yang kuat dan penuh keta'atan dengan Khalifah. Seorang penyair dan sastrawan yang hebat. Suatu kali saya meminta beliau memperdengarkan syair yang paling beliau sukai. Maka beliau memperdengarkan syair beliau mengenai Khilafat berikut ini:

آقا تیرا غلام تیرے پاس ہو کبھی
قدموں میں لوٹ جائے بدن گھاس ہو کبھی

‘Tuanku, jika khadim ini mendapat kesempatan dekat dengan engkau

Semoga diriku berubah menjadiserumputan di bawah kaki engkau.’”

Suatu hari saya (Hudhuratba) berkata di tengah-tengah teman saya, ‘Pak Tahir (Tahir Sahib)! Allah Ta'ala telah memberikan kehormatan-kehormatan besar kepada para Ahmadi. Anda telah mendapatkan posisi yang sangat tinggi dalam kepolisian.’

Beliau berkata, ‘Kehormatan yang lebih tinggi dari itu adalah saya seorang Ahmadi.’ Kemudian beliau menyampaikan, ‘Saya juga pernah menjadi teman sekelas Khalifah-e-waqt dan hal ini adalah suatu kehormatan besar bagi saya.’“

Tn. Maulana Muhammad Yar Arif, ayah beliau mengirim beliau ke Rabwah untuk menempuh pendidikan di College (Sekolah tinggi), dan pada saat itu tidak berapa lama setelah beliau mendaftar, dikarenakan college kita telah dinasionalisasi¹⁷⁸⁵, bukannya tinggal di hostel, ayah beliau memohon kepada Khalifatul Masih Ats-Tsalits – dan Maulana Muhammad Yar Arif memiliki hubungan yang akrab dengan Hadhrat Khalifatul Masih At-Tsalits - maka ayah beliau mengatur supaya beliau tinggal di DaarulDhifat dan beliau menyelesaikan studinya dengan tinggal di sana.

Di masa-masa sekolah banyak obrolan-obrolan dan candaan-candaan dengan beliau, namun ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' menetapkan saya (Hudhuratba) sebagai NaazirA'laa, sejak saat itu beliau bersikap penuh hormat, dan kemudian setelah saya menjadi Khalifah beliau lebih meningkat lagi dalam keikhlasan dan kesetiaan. Ini adalah karunia Allah Ta'ala.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjaga anak keturunan beliau untuk senantiasa memiliki hubungan yang penuh kesetiaan dengan Jemaat dan Khilafat.

Kawan-kawan dan kerabat beliau juga menulis bahwa dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang yang sangat rendah hati dan cendekia. Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazahnya. Jenazah beliau telah ada di sini. Setelah shalat insya Allah saya akan keluar memimpin shalat jenazah, para hadirin di mohon tetap di sini dan mengatur shaff untuk shalat jenazah.¹⁷⁸⁶

1785 Pada tahun 1970, Partai Rakyat Pakistan (Pakistan People's Party) memenangkan pemilihan umum. Pemimpin partai itu ialah Zulfikar Ali Bhutto. Partai Rakyat Pakistan (PPP) didirikan di tahun 1967. Kawan dekat Bhutto ialah J.A. Rahim, seorang pensiunan dan ideolog Marxis (kiri, sosialis-komunis). Sejumlah Marxis dan intelektual progresif, jurnalis, aktivis mahasiswa, serta aktivis serikat buruh kemudian juga turut bergabung termasuk kelompok Sosialis Islam Ramay. Kebijakan Bhutto diantaranya menguasai (nasionalisasi) semua sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit yang dimiliki oleh berbagai komunitas di negara ini. Tahun 2004, Presiden Pervez Musharraf memerintahkan privatisasi (menyerahkan kepada swasta) bersyarat bagi lembaga-lembaga pendidikan minoritas. <https://indonesia.ucanews.com/2014/11/13/umat-katolik-pakistan-bersukacita-menyusul-sekolah-mereka-dikembalikan-pemerintah/>

1786 Referensi: (الفضل انترنیشنل 20، ستمبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-08-30/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-08-30.html>

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wasallam*(Manusia-Manusia Istimewa, seri 51)
Khotbah Jum’at**

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahuTa’alabinashrihil ‘aziiz*) pada 06 September 2019 (06Tabuk 1398 Hijriyah
Syamsiyah/Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya sampaikan berkenaan dengan Hadhrat Ubadah Bin Shamit *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu*, namun belum lengkap. Pada hari ini akan saya sampaikan riwayat selengkapnya. Tertulis dalam kitab sejarah, *لَمَّا حَارَبَتْ بَنُو قَيْنِقَاعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَشَبَّهَتْ بِأَمْرِهِمْ، كَافَرُوا بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بِنِ سَلُولٍ، وَقَامَ دُونَهُمْ وَمَشَى عِبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ*. Abdullah Bin Ubay [pemimpin golongan Munafik di Madinah], sekutu mereka. *إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَحَدَ بَنِي عَوْفٍ، لَهُمْ مِنْ حِلْفِهِ مِثْلُ الَّذِي لَهُمْ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي، فَخَلَعَهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَبَرَّأَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حِلْفِهِمْ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَوَلَّى اللَّهُ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَأَبْرَأُ مِنْ حِلْفِ هَؤُلَاءِ الْكُفَّارِ وَلَا يَتَّبِعُهُمْ. فَفِيهِ وَفِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَزَلَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ مِنَ الْمَانِدَةِ* Seperti halnya Abdullah Bin Ubay, Hadhrat Ubadah Bin Shamit pun merupakan sekutu Banu Qainuqa. Namun, Ubadah memisahkan diri dari kabilah tersebut disebabkan peperangan itu. Beliau melepaskan dukungannya demi Allah Ta’ala dan Rasul-Nya. Atas peristiwa itu turun ayat [dalam Surah al-Maa-idah] sebagai berikut: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ‘Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadi penolong, sebagian mereka adalah penolong sebagian lainnya. Dan barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi penolong-penolong, maka sesungguhnya ia dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya.’ (Surah Al-Maa-idah [5] :52).¹⁷⁸⁷

Dalam hal ini perlu saya sampaikan maksudnya bukan jangankan pernah memberikan manfaat kepada orang Yahudi atau Kristen atau jangan bergaul dengan mereka, melainkan maksudnya janganlah berkawan dengan orang Yahudi dan Kristen yang tengah memerangi kalian. Sebab, pada ayat lain Allah Ta’ala menegaskan bahwa Allah Ta’ala tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan adil kepada mereka yang tidak berperang dengan kalian atau yang tidak mengusir kalian dari rumah apakah mereka kafir atau dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: *لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ* “Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama kalian, dan yang tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Surah al-Mumtahanah [60] :9)

1787 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab (أمرُ بني قَيْنِقَاعَ) riwayat dari (عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ). Al-Ishabah Fi
Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 506, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (غابدين صامت، 506، جلد 3 صفحہ 506، دارالکتب)
(العلمية بيروت، 2005ء).

Dijelaskan dalam hal ini pada ayat sebelumnya supaya tidak menjadikan orang-orang bukan Muslim sebagai penolong maksudnya ialah janganlah menjadikan mereka sebagai penolong disebabkan kelemahan, rasa takut atau ciut hati dalam diri kalian, melainkan kalian harus bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Jika kalian memperbaiki keadaan iman kalian, maka Allah Ta'ala pun akan beserta kalian.

Namun sayangnya, yang kita saksikan saat ini bagaimana negara-negara Islam saat ini masuk kedalam pangkuan negeri-negeri non Muslim untuk meminta bantuan kepada mereka dan takut kepada mereka. Akibat dari suatu negeri Muslim meminta bantuan kepada negara non Muslim untuk berperang melawan negeri Muslim lainnya sehingga negeri-negeri non Muslim itu memotong akar Islam. Kita berdo'a semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada negeri-negeri Islam itu.

Kembali lagi kepada peristiwa sebelumnya, ketika Banu Qainuqa berperang melawan kaum Muslim, mereka terkepung dan akhirnya mereka kalah. Berkenaan dengan itu dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin dijelaskan bahwa setelah kalah pada perang tersebut Banu Qainuqa diperintahkan untuk diusir, lengkapnya sebagai berikut: "Dengan karunia Allah Ta'ala meskipun jumlah pasukan Muslim sedikit dan dilengkapi persenjataan ala kadarnya, namun mendapatkan kemenangan telak dalam melawan pasukan Quraisy yang besar pada perang Badr sehingga para penguasa Makkah mengalami kehancuran. Keadaan itu menimbulkan kemarahan besar yang terselubung di kalangan kaum Yahudi Madinah. Akhirnya secara terang-terangan mereka mulai menampakkan kekesalannya atas umat Muslim. Mereka mulai mengoceh dalam majlis-majlis dengan mengatakan: 'Apalah istimewanya dapat mengalahkan lasykar Quraisy. Coba Muhammad (saw) berperang melawan kami maka akan mengetahui bagaimana rasanya'."¹⁷⁸⁸

Pernah suatu ketika mereka mengatakan hal serupa kepada Rasulullah (saw) dalam suatu majlis. Sebagaimana diriwayatkan, ketika Rasulullah (saw) datang di Madinah pasca perang Badr, suatu hari Rasul mengumpulkan warga Yahudi lalu memberikan nasihat dan menyampaikan pendakwaan beliau lalu menyeru mereka kepada Islam. Setelah mendengar ceramah Rasulullah (saw) yang penuh damai dan simpati, para tokoh Yahudi menanggapi dengan mengatakan, **يَا مُحَمَّدُ لَا يَغْرَنُكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفْرًا مِنْ قُرَيْشٍ كَانُوا أَعْمَارًا لَا يَعْرِفُونَ الْقِتَالَ إِنَّكَ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ وَأَنْتَ لَمْ تَلَقْ مِنَّنَا** 'Wahai Muhammad! Mungkin kamu menjadi sombong setelah berhasil membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka tidak memahami strategi perang. Jika kamu berperang melawan kami, kamu akan mengetahui bagaimana lawan sebenarnya.'¹⁷⁸⁹

Mereka tidak hanya melontarkan ancaman itu saja bahkan mereka mulai membuat makar untuk membunuh Rasulullah (saw). Sebagaimana diriwayatkan, ketika seorang Muslim yang tulus ikhlas bernama Thalhhah Bin Bara (**طَلْحَةَ بْنِ الْبَرَاءِ**) menjelang wafat berwasiat, **وَلَا اِدْفِنُونِي وَالْحِقُونِي بِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا تَدْعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أَخَافُ الْيَهُودَ أَنْ يُصَابَ فِي سَبَبِي** 'Jika saya mati pada malam hari, tidak perlu mengabarkan Rasulullah (saw) untuk menyalatkan jenazah saya supaya jangan sampai karena saya, Rasulullah (saw) mengalami penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang Yahudi.'

1788Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah / Dhikru Waq'ati Badril-Kubrā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1789SunanuAbīDāwūd, Kitābul-Khīrājī Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3001; Tārīkhur-Rusulī Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 50, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā', Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 513-514, Amru Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

Maksudnya, jika diberitahukan maka Rasulullah (saw) akan datang untuk shalat jenazah pada malam hari sehingga orang Yahudi mendapatkan kesempatan baik untuk mencelakai beliau.¹⁷⁹⁰

Banu Qainuqa merupakan kabilah yang paling tangguh dan berani di Madinah sehingga merekalah yang paling pertama melanggar perjanjian. Para sejarawan menulis, **أَنَّ بَنِي قَيْنِقَاعَ كَانُوا أَوَّلَ يَهُودٍ نَقَضُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَحَارَبُوا فِيمَا بَيْنَ بَدْرٍ وَأَحَدٍ** 'Diantara penduduk Yahudi Madinah, Banu Qainuqa-lah yang paling pertama melanggar perjanjian yang telah dibuat antara mereka dengan Rasulullah (saw).'¹⁷⁹¹

Setelah perang Badr mereka mulai membangkang dan memperlihatkan permusuhan dan kedengkian secara terang-terangan dan melanggar perjanjian.¹⁷⁹²

Meskipun mendapatkan perlakuan seperti itu, umat Muslim tetap sabar mengikuti petunjuk sang junjungan dan tidak mengambil langkah sendiri bahkan dalam hadits diriwayatkan bahwa setelah dibuat kesepakatan antara umat Muslim dan Yahudi, Rasulullah (saw) memberikan perhatian khusus untuk membahagiakan orang Yahudi. Sebagaimana ketika terjadi perselisihan antara seorang Muslim dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi tersebut mengunggulkan Hadhrat Musa (as) diatas semua nabi. Mendengar itu sahabat Rasul marah dan bersikap keras kepada sang yahudi dan mengatakan bahwa Rasulullah (saw) yang merupakan nabi paling unggul. Ketika kabar ini sampai kepada Rasul, beliau (saw) marah dan memarahi sang sahabat dengan bersabda: 'Apa yang kamu lakukan, kenapa mengunggulkan salah satu Nabi diatas Nabi-Nabi lainnya?' Rasulullah (saw) menyenangkan orang Yahudi dengan menyebutkan keunggulan parsial Hadhrat Musa (as).¹⁷⁹³

Namun demikian, meskiorang-orang Yahudi itu mendapatkan perlakuan lembut dan kasih sayang, mereka semakin bertambah dalam kejahatannya dan pada akhirnya merekalah yang menjadi penyebab terjadinya perang. Kebencian yang membara di dada mereka sudah tidak dapat terbendungkan lagi. Awalnya adalah suatu hari ada seorang wanita Muslim pergi ke pasar untuk membeli sesuatu di toko milik seorang Yahudi Bani Qainuqa (**سوق بني قَيْنِقَاع**). Ada beberapa orang Yahudi yang sedang berada di toko tersebut berbuat ulah yang nakal terhadap wanita Muslim tersebut begitu juga pemilik toko tersebut dengan cara memasang duri atau kail pada ujung kain bagian bawah wanita itu sehingga ketika wanita tersebut pergi meninggalkan tempat itu karena muak

1790Al-Mu'jamul Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني). Thalhah bin Bara sebelum itu tengah sakit parah dan Nabi (saw) telah menjenguknya. Nabi (saw) berpesan kepada para sahabat yang lain agar diberi tahu tentang Thalhah karena melihat tanda-tanda parahnya sakitnya.

1791As-Siratun-Nabawiyah, By AbūMuhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārikhuṭ-Ṭabari), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, Volume 3, p. 50, Thumma

Dakhalatis-Sanatuth-Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatu Banī Qainuqā', Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1792Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1793Shahih al-Bukhari, Kitab fil Khushuumaat (mengenaiperselisihan),bab maa yadzku fil asykhawalkhushuumahbainal Muslim walYahud: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ قَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمَرَ الْمُسْلِمُ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى Muslim dan satunyaalagi orang Yahudi. Berkata, laki-laki Muslim: "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad untukseluruhalam", dan berkatalaki-lakiYahudi: "Demi Dzat yang telahmemilih Musa untukseluruhalam."Seketikaitulaki-lakiMuslim mengangkat tangannya dan menampar wajah orang Yahudi itu. Maka orang Yahudi itu pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan peristiwa yang terjadi antara dirinya dan orang Muslim itu. Kemudian Nabi saw memanggil orang Muslim itu dan bertanya tentang kejadian itu, lalu orang Muslim itu memberitahukan Beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Laa tukhayyiruuni 'alaa Muusa..' - "Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa.."

dengan ulah mereka, pakaiannya tertarik dan terbukalah auratnya. Melihat keadaan si wanita itu orang-orang Yahudi tadi mengolok-olok dan menertawakan dengan keras. Sementara sang wanita merasa malu dan berteriak meminta bantuan.

Kebetulan saat itu ada seorang pria Muslim berada di sekitar itu lalu datang mendekat. Terjadilah perkelahian di sana. Yahudi pemilik toko itu terbunuh. Hal ini menyebabkan kawan-kawan Yahudi lainnya menyerangnya dengan pedang dan akhirnya pria Muslim pun syahid di tempat itu. Umat Muslim yang mendengar kabar tersebut langsung naik pitam dan memperlihatkan solidaritas tinggi dan datang ke tempat tersebut. Pada waktu yang sama, orang-orang Yahudi pun berdatangan dari tempat lain lalu memadati tempat kejadian dan memang mereka ingin menjadikan kejadian tersebut sebagai alasan untuk berperang.¹⁷⁹⁴

Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau (saw) mengundang para tokoh Banu Qainuqa dan bersabda: 'Perbuatan seperti ini tidaklah baik. Hentikanlah kenakalan seperti ini dan takutlah kepada Tuhan.'

Bukannya memperlihatkan penyesalan, rasa malu dan meminta maaf, justru mereka malah menjawabnya dengan sombong dan mengulangi lagi ancaman sebelumnya dengan mengatakan, 'Janganlah engkau sombong karena telah menang pada peperangan Badr. Ketika berhadapan dengan kami, baru kamu akan tahu mana jagoan yang sebenarnya.'¹⁷⁹⁵

Akhirnya Rasulullah (saw) membawa sekelompok sahabat ke benteng Banu Qainuqa. Itu merupakan kesempatan terakhir bagi mereka untuk menyesali perbuatannya. Ketika Rasulullah (saw) berangkat membawa sekelompok sahabat, hendaknya orang-orang Yahudi itu menyesali perbuatan anianya dan mengajak berdamai, namun malah bersiap-siap untuk berperang. Diumumkanlah untuk bersiap berperang lalu kedua pasukan siap-siap untuk bertempur.¹⁷⁹⁶

Sesuai dengan peraturan perang pada zaman itu, mereka yang berada di balik benteng melakukan pertahanansedangkan pihak lawannya mengepung benteng tersebut. Ketika mendapat kesempatan untuk bertarung, mereka lakukan itu sehingga jika pihak yang mengepung putus asa dan melepaskan kepungannya lalu pergi maka yang mereka berada di balik bentenglah yang dianggap menang atau jika yang berada dibalik benteng itu sudah tidak berdaya lagi untuk berperang maka mereka akan membuka pintu gerbangnya lalu menyerahkan diri kepada pihak pengepung. Pada saat itupun, hal itulah yang dilakukan oleh Banu Qainuqa, mereka tetap berada di dalam benteng. Rasulullah (saw) mengepung sekitar benteng tersebut secara terus-menerus selama 15 hari.

Pada akhirnya, ketika semua keangkuhan Banu Qainuqa hilang, mereka membuka pintu gerbang benteng dengan memberikan persyaratan yang menyatakan bahwa harta mereka akan menjadi milik umat Muslim namun umat Muslim tidak diberikan hak atas nyawa dan keluarga mereka.¹⁷⁹⁷ Rasulullah (saw) menyetujui persyaratan mereka, meskipun berdasarkan syariat Musa dalam Taurat

1794As-Siratun-Nabawiyah, By AbūMuhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 514, Amru Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1795TārīkhulKhamīsFiAḥwālīAnfasī Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 409, Ghazwatu Banī Qainuqā', Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

1796Sharḥul'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By AllāmahShihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, pp. 350-351, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1797Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 264, Ghazwatu Banī Qainuqā', Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

menyatakan bahwa dalam keadaan demikian mereka semua wajib dibunuh dan sesuai perjanjian sebelumnya syariat Musa (as)-lah yang seharusnya diterapkan.¹⁷⁹⁸

Namun, ini merupakan pelanggaran pertama kaum tersebut dan tabiat Rasulullah (saw) yang penuh kasih dan pemaaf tidak cenderung pada hukuman puncak yang merupakan obat terakhir. Sementara disisi lain, kabilah yang melanggar perjanjian dan penuh kedengkian yang mana jika tetap dibiarkan berada di Madinah sama saja memelihara musuh dalam selimut, khususnya ketika sekelompok munafik dari kabilah Aus dan Khazraj tinggal sejak sebelumnya di Madinah.

Adapun dari arah luar, penentangan seluruh Arab telah benar-benar menyusahkan umat Muslim. Dalam keadaan demikian, keputusan yang mungkin diberikan oleh Rasulullah (saw) adalah mengusir Banu Qainuqa dari Madinah. Jika melihat pelanggaran mereka dan jika memperhatikan keadaan pada zaman itu, hukuman seperti itu sebetulnya merupakan hukuman yang sangat ringan karena yang tersirat dari hukuman itu hanyalah semata-mata untuk pencegahan.

Maksudnya ialah supaya umat Muslim Madinah tetap terjaga karena diusir dari kampung bukan sesuatu yang berat buat mereka yang biasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Khususnya jika suatu kabilah tidak memiliki harta kekayaan tidak bergerak, tanah atau kebun seperti halnya Banu Qainuqa yang tidak memiliki harta tidak bergerak, maka seluruh kabilah mendapatkan kesempatan mudah untuk meninggalkan tempatnya berpindah ke tempat lain dengan tenang. Banu Qainuqa lalu meninggalkan Madinah menuju negeri Syam dengan aman.

Untuk mengawasi dan mengatur keberangkatan dan lain-lain, Rasulullah (saw) menugaskan sahabat beliau bernama HadhratUbadah Bin Shamit (ra) yang sebelumnya merupakan salah satu dari antara sekutu Banu Qainuqa. HadhratUbadah Bin Shamit ikut mengantar mereka sampai sekian jauh lalu melepas mereka dan kembali. Sementara harta rampasan yang berpindah ke tangan umat Muslim hanya peralatan perang saja atau alat-alat yang digunakan untuk mencari nafkah oleh mereka.¹⁷⁹⁹ Selain benda-benda itu, tidak ada yang lainnya.

Berkenaan dengan hal ini terdapat keterangan lebih lanjut dalam SiratulHalbiyah yang di dalamnya tertulis, *وأمر صلى الله عليه وسلم أن يجلوا من المدينة؛ أي ووكل بإجلانهم عبادة بن الصامت رضي الله تعالى عنه وأمهلهم ثلاثة أيام فجلوا منها بعد ثلاث، أي بعد أن سألوا عبادة بن الصامت أن يمهلهم فوق الثلاث، فقال: لا ولا ساعة* *Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi itu dari Madinah untuk selama-lamanya. Tugas untuk mengusir mereka diberikan kepada HadhratUbadah Bin Shamit (ra). Mereka diberikan tenggang waktu selama tiga hari untuk meninggalkan Madinah. Setelah berlalu tiga hari orang-orang Yahudi itu meninggalkan Madinah. Sebelumnya mereka meminta izin kepada HadhratUbadah untuk ditambahkan lagi waktunya lebih dari tiga hari, namun HadhratUbadah menolaknya dengan mengatakan: ‘Satu menit pun tidak akan ditambahkan untuk kalian.’ HadhratUbadah mengantar mereka dalam pengawasannya dan mereka menempati lapangan-lapangan di sebuah kampung di negeri Syam.¹⁸⁰⁰*

1798Deuteronomy (20:12-14)

1799Sirah Khataman Nabiyin Seal of the Prophets - Volume II. SiratKhatamun-Nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 458-460 (مأخوذ از)
(سيرت خاتم النبيين ﷺ صفحه 458 تا 460).

1800As-Sirah al-Halabiyyah juz ke-3 (السيرة الحلبية/الجزء الثالث)، bab Ghazwah Badr (باب غزوة بدر الكبرى). Nama lain kitab ini ialah Insanul ‘Uyuu fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي، أبو الفرج، نور الدين ابن برهان الدين). Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 287, Bab DzikhMaghaziyyah, Ghazwah Banu Qainuqa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية الجزء الثاني باب ذكر مغازيه صلى الله عليه وسلم، غزوة بني قينقاع، صفحه 287، دارالكتب العلمية بيروت 2002ء).

Masih banyak sekali riwayat hadits yang disampaikan oleh Hadhrat Ubadah Bin Shamit, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشْعَلُ فَإِذَا قَدِمَ رَجُلٌ مُهَاجِرٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَعَهُ إِلَى رَجُلٍ مِمَّنْ يَعْلَمُهُ الْقُرْآنَ فَدَفَعَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا وَكَانَ مَعِيَ فِي الْبَيْتِ أُعْتَبِيهِ عَشَاءَ أَهْلِ الْبَيْتِ فَكُنْتُ أَقْرُنُهُ الْقُرْآنَ فَانصَرَفَ انصِرَافًا إِلَى أَهْلِهِ فَرَأَى أَنَّ عَلَيْهِ حَقًّا فَأَهْدَى إِلَيَّ قَوْسًا لَمْ أَرِ أَجُودَ مِنْهَا غُودًا “Hadhrat Rasulullah (saw) adalah seorang yang sangat sibuk. Jika ada seseorang dari kalangan Muhajirin datang ke hadapan Rasulullah (saw), maka Rasulullah (saw) menyerahkannya kepada salah seorang dari antara kami untuk mengajarkannya Al-Quran dan ilmu agama.

Suatu ketika Rasulullah (saw) menyerahkan seseorang kepada saya lalu orang tersebut tinggal bersama saya di rumah dan ikut serta makan bersama dengan kami. Saya mengajarkan kepadanya Al-Qur’an. Ketika orang tersebut akan pulang setelah selesai belajar, ia berpikiran untuk memberikan sesuatu hadiah kepada saya karena saya telah mengkhidmatinya dan mengajarnya Al-Quran. Ia menghadihkan sebuah panah kepada saya dan berkata bahwa panah ini terbuat dari kayu berkualitas tinggi.

Saya tidak pernah melihat panah lebih baik dari itu. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan menanyakan pendapat Rasulullah (saw) bahwa ada yang memberikan hadiah seperti itu. Rasulullah (saw) bersabda: جَمْرَةٌ بَيْنَ كَتِفَيْكَ تَقْلُدْتَهَا أَوْ تَعَلَّقْتَهَا ‘Itu berarti bara api diantara dua pundakmu yang kau kenakan atau kau gantungkan’ Artinya, orang itu memberikan kepadamu hadiah karena kamu telah mengajarkannya Al-Quran dan hal itu sama saja dengan mengambil bara api lalu kamu gantungkan di pundakmu.¹⁸⁰¹

Terdapat satu riwayat lagi yang disampaikan oleh Hadhrat Ubadah Bin Shamit, عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصَّفَةِ الْكِتَابَةِ وَالْقُرْآنِ فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا لَيْسَتْ لِي بِمَالٍ وَأَرَمِي عَلَيْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ‘Saya pernah mengajarkan tulis-menulis dan Al-Quran kepada beberapa orang dari antara Ahlu Shuffah. Salah seorang dari mereka menghadihkan panah kepada saya. Saya berpikir hadiah ini bukanlah suatu uang, emas atau perak. Lagipula akan saya gunakan panah ini untuk berjihad di jalan Allah. Saya lalu menanyakan kepada Rasulullah (saw) dan beliau bersabda, إِنَّ سَرَّكَ ‘Jika Anda senang menggantungkan bara api di leher, silahkan terima.’¹⁸⁰²

Para pemberi komentar Hadits menjelaskan perihal dua riwayat yang berasal dari sumber berbeda, seolah-olah hadiah panah tersebut merupakan imbalan karena telah mengajarkan Al-Quran dan perbuatan itu tidak disukai oleh Rasulullah (saw). Walhasil, riwayat ini merupakan pelajaran bagi mereka yang secara pribadi menjadikan pengajaran Al-Quran sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan.

Hadhrat Rasyid Bin Hubaisy meriwayatkan (عَنْ رَاشِدِ بْنِ حُبَيْشٍ), أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ يَعُودُهُ فِي مَرَضِهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَعْلَمُونَ مَنْ فَأَرَمَ الْقَوْمَ ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ : سَائِدُونِي ، ‘Tahukah kalian siapakah yang syahid diantara umatku?’ فَاسْتَنْدَوْهُ ، فَقَالَ : ‘Orang-orang yang ada di sana saling memandang satu sama lain. Hadhrat Ubadah berkata kepada sahabat lain, ‘Tolong berikan saya sandaran.’ Orang-orang mendudukkan beliau.

1801 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, p. 563, Ubadah (ra) bin Samit, Hadith 23146, Aalamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 563)

عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ : (مسند احمد ابن حنبل) Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند جنادة بن صامت حديث 23146، عالم الكتب بيروت 1998ء

1802 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند احمد ابن حنبل) No.21632. Sunan Ibn Majah, Kitabu Tijaaraat, Baab Al-Ajr Ala Taleem-ul-Quran, Hadith 2157 (سنن

(ابن ماجه كتاب التجارات باب الاجر على تعليم القران حديث 2157)

Hadhrat Ubadah berkata, *الصَّابِرُ الْمُحْتَسِبُ* ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan bertanya: Siapakah orang yang syahid itu? Orang yang syahid adalah mereka yang dengan gagah berani dan teguh langkah bertempur dan didasari dengan niat mendapat pahala.’

Rasulullah (saw) bersabda, *إِنْ شُهِدَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلَ* ، ‘Jika hanya seperti itu, syuhada di dalam umat saya hanya tinggal sedikit.’

Kemudian beliau (saw) bersabda, *الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَهَادَةٌ ، وَالطَّاعُونَ ، وَالنَّفْسَاءُ يَجْرُهَا وَلَدَهَا بِسُرْرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ* ، وَالغَرَقُ شَهَادَةٌ ، وَالْبَطْنُ شَهَادَةٌ ، ‘Terbunuh di jalan Allah adalah syahid, meninggal karena *tha'un* adalah syahid” - ketika suatu wabah menyebar, jika ada seorang beriman yang dikarenakan suatu hal terjangkit wabah tersebut sedang ia adalah seorang mukmin yang baik, maka dalam corak seperti ini ia syahid – “Kemudian tenggelam di dalam air juga syahid, dan meninggal karena penyakit di perut juga adalah syahid dan wanita yang meninggal dalam keadaan nifas, maka anaknya akan menarik tangannya ke dalam surga.”¹⁸⁰³

Artinya, wanita yang meninggal karena darah yang mengalir pada saat melahirkan anak atau meninggal dikarenakan keadaan lemah dalam masa nifas yang berlangsung selama 40 hari, maka anaknya akan menariknya ke dalam surga. Maksudnya, anaknya akan menjadi sarana baginya masuk ke surga.

Ada satu riwayat lain dalam Shahih Bukhari yang mirip dengan riwayat yang telah saya jelaskan tadi, *(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ)* ، Diriwatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *السُّهْدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* ‘*Asy-syuhadaa-u khamasatun: al-math'uunuwalmabthuunu, walgharquwashaahibulhadmiwasasyahiidufisabiilillah.*’ – ‘Syahid ada 5 macam: orang yang meninggal karena *tha'un*, orang yang meninggal karena penyakit di perut, orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal tertimpa reruntuhan dan orang yang syahid di jalan Allah.’¹⁸⁰⁴

Sekarang ini *tha'un* telah dinyatakan sebagai sebuah tanda bagi Hadhrat Masih Mau'ud (as). Saat ini *thau'n* tersebut telah menjadi tanda bahwa orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan keimanan yang sejati, maka *tha'un* tidak akan menyerangnya. Oleh karena itu dalam kasus ini coraknya betul-betul menjadi berbeda, namun secara umum jika ada suatu wabah tersebar dan jika ada seorang mukmin yang sempurna meninggal dikarenakan wabah tersebut maka sesuai dengan sabda Hadhrat Rasulullah (saw) ini, ia syahid.

Ismaa'il Bin 'Ubaid al-Anshaari (إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الْأَنْصَارِيِّ) meriwayatkan, “Hadhrat 'Ubadah berkata kepada Hadhrat Abu Hurairah, *يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّكَ لَمْ تَكُنْ مَعَنَا إِذْ بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا ، بَايَعْنَاهُ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ ، وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْيُسْرِ وَالْعُسْرِ ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ فِي اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَلَا نَخَافُ لَوْمَةَ لَائِمٍ فِيهِ ، وَعَلَى أَنْ نُنْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ عَلَيْنَا يَثْرِبَ فَنَمْنَعُهُ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أَنْفُسَنَا وَأَزْوَاجَنَا وَأَبْنَاءَنَا ، وَلَنَا الْجَنَّةَ فَهَذِهِ بَيْعَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي بَايَعْنَا عَلَيْهَا فَمَنْ نَكَثَ ، فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ، وَمَنْ أَوْفَى بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَى اللَّهُ بِمَا بَايَعَ عَلَيْهِ نَبِيِّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* ، ‘Wahai Abu Hurairah! Anda tidak bersama kami ketika kami bai'at kepada Rasulullah (saw). Kami berbai'at kepada beliau untuk mendengar dan taat baik keadaan kami sedang semangat

1803 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad orang-orang Makkah (مسند المكيين), Hadits Rasyid bin Hubaisy (حديث رashed بن حبيب), No.21627.

Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 492, Musnad Rasyid bin Hubaisy, Hadith 23146, Aalamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 5 صفحہ 492), (مسند راشد بن حبيب، عالم الكتب بيروت 1998ء).

1804 Shahih al-Bukhari (الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه), Kitabul Jihad Wa Al-Sair - Kitab tentang jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), derajat kesyahidan selain karena terbunuh tanpa hak (باب الشهادة سبغ سبغ القتل), 2829.

ataupun lemah; kami akan membelanjakan harta di jalan Allah baik dalam keadaan lapang maupun sempit; kami akan melakukan *amar bilma'ruuf* dan *nahi 'anil munkar*; kami akan menyampaikan kebenaran mengenai keberadaan Allah Ta'ala; kami tidak akan mempedulikan celaan orang-orang yang mencela dalam melaksanakannya dan kami akan menolong Nabi yang mulia (saw) ketika beliau datang ke Madinah Munawaroh dan demi jiwa serta anak-istri kami, kami akan melindungi beliau. Ini adalah semua perkara yang atasnya kami telah berbai'at, yang sebagai balasannya ada janji surga bagi kami. Jadi, inilah bai'at Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana kita telah berbai'at kepadanya. Siapa yang melanggarnya maka ia telah merugikan dirinya sendiri. Siapa yang memenuhi syarat-syarat bai'at kepada Rasulullah (saw) tersebut maka dikarenakan bai'at tersebut Allah Ta'ala akan memenuhi janji yang telah disampaikan melalui perantaraan Nabi-Nya (saw).”¹⁸⁰⁵

Pada suatu kali Hadhrat Mu'awiyah [yang merupakan Amir atau gubernur di wilayah Syam (Suriah dan sekitarnya)] menulis surat kepada Hadhrat Utsman Ghani [saat itu Khalifah dan bertempat di Madinah], *أَنَّ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ قَدْ أَفْسَدَ عَلَيَّ الشَّامَ وَأَهْلَهُ فِيمَا تَكْفٍ إِلَيْكَ عِبَادَةَ، وَإِنَّمَا أَخْلَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الشَّامِ*, “Dikarenakan Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit, Syam dan penduduk Syam membuat kegaduhan menentang saya. Panggillah ‘Ubadah untuk menghadap Anda atau saya yang akan pergi dari Syam.”

Hadhrot Utsman menulis surat dan mengirimkannya kepada Muawiyah, “Siapkanlah hewan tunggangan untuk Hadhrot ‘Ubadah dan berangkatkanlah beliau ke rumah saya di Madinah Munawaroh.” *فَكَتَبَ إِلَيْهِ أَنْ رَجُلٌ عَبَادَةَ حَتَّى تُرْجِعَهُ إِلَى دَارِهِ مِنَ الْمَدِينَةِ ، فَبَعَثَ بِعِبَادَةَ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ فِي الدَّارِ ، وَلَيْسَ فِي الدَّارِ غَيْرُ رَجُلٍ مِنَ السَّابِقِينَ أَوْ مِنَ التَّابِعِينَ قَدْ أَدْرَكَ الْقَوْمَ ، فَلَمْ يُفْجَأْ عُثْمَانُ إِلَّا وَهُوَ قَاعِدٌ فِي جَانِبِ الدَّارِ ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَقَالَ :* Hadhrot Muawiyah memberangkatkan Hadhrot ‘Ubadah dan sampailah beliau di Madinah Munawaroh. Hadhrot ‘Ubadah lalu datang ke rumah Hadhrot Utsman. Di rumah itu Hadhrot Utsman sedang duduk di sudut rumahnya. Hadhrot ‘Ubadah tidak mendapati seorang pun di sana kecuali para shahabat awal dan tabi’in. Kemudian Hadhrot Utsman mengarahkan perhatian kepada beliau dan berkata, *يَا عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ مَا لَنَا وَلكَ* “Wahai ‘Ubadah Bin Shaamit! Apa masalah engkau terhadap kami?”

فَقَامَ عَبَادَةُ بَيْنَ ظَهْرِي النَّاسِ فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Hadhrot ‘Ubadah berdiri menghadap orang-orang dan berkata, “Saya mendengar Rasulullah (saw) Abu al-Qasim (Ayah al-Qasim) Muhammad (saw) bersabda, *إِنَّهُ سَيَلِي أُمُورَكُمْ بَعْدِي رِجَالٌ يُعْرِفُونَكُمْ مَا تَنْكُرُونَ ، وَيُنْكُرُونَ عَلَيْكُمْ مَا تَعْرِفُونَ ، فَلَا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللَّهَ فَلَا تَعْتَلُوا بِرَبِّكُمْ* ‘Sepeninggal saya akan ada orang-orang yang menjadi penguasa kalian, yang akan memperkenalkan kepada kalian perbuatan-perbuatan yang kalian tidak sukai; dan mereka tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang menurut kalian itu adalah baik. Jadi, janganlah menaati orang yang tidak taat kepada Allah Ta'ala. Walhasil, janganlah kalian melanggar batas-batas Allah Ta'ala.”¹⁸⁰⁶

Kemungkinan saat itu ada beberapa perkara yang menimbulkan perbedaan pendapat. Demikianlah Amir Muawiyah dan Hadhrot ‘Ubadah Bin Shaamit berbeda pendapat mengenai beberapa perkara.

Di dalam khotbah saya yang lalu juga saya sampaikan di masa Hadhrot Umar suatu kali terjadi juga peristiwa seperti itu dan karena Hadhrot ‘Ubadah Bin Shaamit termasuk diantara para sahabat awal dan beliau mendengar langsung mengenai berbagai permasalahan dari Hadhrot Rasulullah (saw)

1805 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث).

1806 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), Musnad Anshar (مُسْنَدُ الْأَنْصَارِ), Hadits Ubadah bin Shamit, (22245 رقم حديث). Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 7, pp. 564-565, Musnad Ubadah (ra) bin Samit, Hadith 23149-23150, Aalamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند عباد بن صامت حديث 23150-23149, عالم الكتب بيروت 1998ء).

sehingga dengan teguh beliau mengamalkan hal itu dan mengajarkan orang lain untuk mengamalkannya, dan selalu mengatakan inilah yang benar.

Ketika perselisihan dengan Amir Muawiyah ini terjadi di masa Hadhrrat Umar, Hadhrrat Umar mengatakan kepada Amir Muawiyah, “Janganlah menginterogasi beliau! Biarkanlah beliau menyampaikan permasalahan-permasalahan tersebut.” Setelah Hadhrrat Ubadah (ra) pulang ke Madinah, Hadhrrat Khalifah Umar (ra) mengutusnyanya lagipulang [ke Syam].¹⁸⁰⁷

Namun di masa Hadhrrat Khalifah Utsman (ra) hal perselisihan ini terjadi kembali. Dikarenakan situasi tersebut Hadhrrat Utsman memanggilnya pulang.

Pendek kata, Hadhrrat ‘Ubadah memiliki satu *maqom* (kedudukan) yang tinggi sehingga beliau bisa menjelaskan beberapa perkara. Sebab, beliau memahaminya dikarenakan pernah mendengarnya langsung dari Hadhrrat Rasulullah (saw). Atas dasar hal ini beliau berselisih pendapat dengan Muawiyah dalam beberapa perkara. Misalnya, dalam masalah jual-beli (perdagangan) dan masalah barter. Ini merupakan bahasan yang sangat luas dan tidak bisa dijelaskan sekarang. Hadhrrat ‘Ubadah mempunyai pendapat tersendiri yang dalam hal ini beliau berselisih pendapat dengan Amir Muawiyah. Bagaimanapun, beliau mempunyai dalil-dalil dan beliau memberikan penjelasan sesuai dengan itu.

Pada segi lainnya, demikian juga Amir Muawiyah pun mempunyai dasar pendapat tersendiri. Namun, hal ini bukan berarti setiap orang boleh dapat mengungkapkan perbedaannya selama belum mendapati nash yang jelas dari Al-Quran atau Hadits, atau ada penjelasan yang telah diberikan oleh Hadhrrat Masih Mau’ud (as) di zaman ini. Hal mendasar yang sangat penting dan harus diingat dalam peristiwa ini adalah, janganlah melanggar batasan-batasan Allah Ta’ala, tetaplah berada di dalamnya. Inilah yang harus dikedepankan oleh setiap Ahmadi. Kemudian, tetaplah berada dalam batas-batas ketaatan.

‘Athaa meriwayatkan, “Saya سَأَلْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ: كَيْفَ كَانَتْ وَصِيَّةُ أَبِيكَ حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ؟, Saya bertemu dengan Walid putra Hadhrrat ‘Ubadah Bin Shaamit, sahabat Hadhrrat Rasulullah (saw). Saya bertanya kepadanya, ‘Apa wasiyat dari Ayah anda - Hadhrrat ‘Ubadah – ketika meninggal?’

Ia menjawab, دَعَانِي فَقَالَ: ‘Beliau – Hadhrrat ‘Ubadah – memanggil saya dan berkata, يَا بَنِيَّ، اتَّقِ اللَّهَ، وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تَتَّقِيَ اللَّهَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْعِلْمَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَحَدِّهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قُلْتُ: يَا أَبَتِ، كَيْفَ لِي أَنْ أُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؟ قَالَ: تَعْلَمُ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئِكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، هَذَا الْقَدْرُ، أَظْنُوهُ قَالَ: فَإِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا، دَخَلْتَ النَّارَ “Wahai Anakku! Takutlah kepada Allah dan ketahuilah, engkau tidak bisa bertakwa kepada Allah Ta’ala selama tidak beriman kepada Allah Ta’ala dengan keimanan sempurna dan beriman kepada segala taqdir yang baik maupun yang buruk... Jika engkau mati di atas akidah selain ini maka akan masuk ke dalam api.”¹⁸⁰⁸

Diriwayatkan dari Hadhrrat Anas Bin Malik (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ), أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتَطْعُمُهُ وَكَانَتْ أُمَّ حَرَامٍ تَحْتَ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَوْمًا قَالَ: “Rasulullah (saw) biasa datang ke rumah Hadhrrat Ummu Haraam binti Milhaan yang adalah istri Hadhrrat ‘Ubadah Bin

1807Sunan Ibn Majah, Hadith 18 (سنن ابن ماجه كتاب السنة باب تعظيم حديث رسول الله الخ حديث 18).

1808Sunan at-Tirmidzi, abwaab al-Qadr, baba’zhaamamriliimanbilqadr, 2155 (سنن الترمذی ابواب القدر باب اعظام امر الايمان بالقدر حديث 2155).

(باب الإبانة الكبرى لابن بطه) Al-Ibanahal-Kubra karya Ibnu Bathah bab tidak benar iman seseorang tanpa mengimani takdir (باب التصديق بأن الإيمان لا يصح لأحد، ولا يكون العبد مؤمناً حتى يؤمن بالقدر خيره وشره، وأن المكذب بذلك إن مات عليه دخل النار والمخالف لذلك من الفرق الهالكة), nomor 1446;

tercantum juga dalam al-Baihaqi dan dalam ‘Akidah-Akidah Ahlus Sunnah’ karya Mufti Rasyid Ahmad al-‘Alawi (رشيد أحمد (العلوي، المفتي).

Shaamit. Hadhrat Ummu Haraam menghidangkan makanan untuk Rasulullah (saw), kemudian kepala beliau (saw) bersender lalu tertidur. Kemudian beliau (saw) terbangun sambil tersenyum.

Hadhrat Ummu Haram bertanya, **فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** ‘Ya Rasulullah (saw)! Apa yang membuat anda tersenyum?’

Beliau (saw) bersabda, **نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ نَبِيحَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِيرَةِ أَوْ** ‘Beberapa orang dari antara umatku diperlihatkan kepadaku, mereka pergi untuk berperang di jalan Allah Ta’ala, mereka mengarungi lautan sebagai raja-raja yang duduk di atas singgasana-singgasana.’ Atau beliau (saw) bersabda, ‘Seperti raja-raja yang duduk di atas singgasana-singgasana.’

قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ Periwat ragu mengenai lafaz yang mana yang beliau (saw) sabdakan. Singkatnya, Hadhrat Ummu Haram mengatakan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Berdo’alah kepada Allah Ta’ala semoga saya termasuk diantara mereka.’

Rasulullah (saw) berdo’a untuk Hadhrat Ummu Haram. Kemudian beliau (saw) menyenderkan kepalanya dan tertidur. Kemudian setelah itu beliau terbangun sambil tersenyum. Hadhrat Ummu Haram bertanya, **فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** ‘Ya Rasulullah (saw)! Apa yang membuat anda tersenyum?’ maka beliau (saw) bersabda, **نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً، فِي سَبِيلِ اللَّهِ** ‘Beberapa orang dari antara umatku diperlihatkan ke hadapanku mereka pergi untuk berperang di jalan Allah.’

Kemudian beliau (saw) mengulangi perkataan yang sama seperti yang disampaikan sebelumnya. Hadhrat Ummu Haram mengatakan, ‘Ya Rasulullah (saw)! Berdo’alah kepada Allah Ta’ala semoga saya termasuk diantara mereka.’

قَالَ " أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ " . فَرَكِبْتُ أُمَّ حَرَامٍ بِنْتُ مَلْحَانَ الْبَحْرِ فِي زَمَنٍ مُعَاوِيَةَ فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا حِينَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ . فَهَلَكَتْ . Beliau (saw) bersabda, ‘Engkau sejak awal pun sudah termasuk diantara orang-orang itu.’ Maka di masa Muawiyah Bin Abu Sufyan, Hadhrat Ummu Haram ikut serta dalam perjalanan laut dan ketika hendak menepi, beliau terjatuh dari tunggangan beliau dan meninggal.¹⁸⁰⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) biasa datang ke rumah Hadhrat Ummu Haram karena Hadhrat Ummu Haram adalah salah seorang mahram (kerabat) Hadhrat Rasulullah (saw), bukan sebagai istri beliau (saw). Mengenai hal ini tertulis bahwa Ummu Haram binti Milhan adalah putri Milhan ibnu Khalid yang berasal dari Bani Najjaar (asal ibu Abdul Muththalib, nenek buyut Nabi saw). Hadhrat Ummu Haram ialah bibi Hadhrat Anas dari pihak ibu. Beliau adik ibu Hadhrat Anas, yakni Ummu Sulaim. Keduanya, yakni Ummu Haraam dan Ummu Sulaim dikarenakan saudara sepersusuan atau hubungan kekerabatan yang lainnya merupakan bibi Hadhrat Rasulullah (saw) dari pihak ibu.¹⁸¹⁰

Imam Nawawi menulis, **اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهَا كَانَتْ مَحْرَمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَاخْتَلَفُوا فِي كَيْفِيَّةِ ذَلِكَ ؛ فَقَالَ** **ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ وَغَيْرُهُ : كَانَتْ إِحْدَى خَالَاتِهِ مِنَ الرَّضَاعَةِ ، وَقَالَ آخَرُونَ : بَلْ كَانَتْ خَالَةً لِأَبِيهِ أَوْ لِجَدِّهِ ؛ لِأَنَّ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ كَانَتْ أُمُّهُ** ‘Semua ulama sepakat bahwa Ummu Haram adalah mahram Hadhrat Rasulullah (saw)...’ Oleh karena itu beliau (saw) terkadang dengan tanpa segan datang kepada beliau di siang hari untuk beristirahat. Namun hubungan yang mengenainya ada perbedaan pendapat adalah bentuk kemahraman tersebut, memang mahram dan semua orang mengakui atau sepakat akan hal ini, namun

1809Shahih Muslim, Kitab al-Imarah (كتاب الإمارة), (باب فضل العزوة في البحر), no. 1912. Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad Wa Al-Sair, Hadith 2788-2789

(2789-2788 حديث النساء والرجال والشهادة للرجال والنساء حديث). Bukhari dalam shahihnya no. 2788, An-Nasai dalam sunannya no.

3171, Abu Daud no. 2491, Turmudzi no. 1645, Imam Malik dalam Al-Muwatha’ (1689/452). Di dalam Shahih Muslim dan Shahih al-Bukhari

disebutkan Ummu Haram menyisir rambut Nabi saw dan ada pula yang menyebutkan membersihkan rambut Nabi (saw) dari kutu.

1810Al-Isti’ab, Vol. 4, p. 1931, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992 (مطبوعه دار الجليل بيروت 1992ء) 4 صفحہ 1931 (الاستيعاب جلد 4 صفحہ 1931).

mengenai hubungan kekerabatan seperti apa yang membuatnya menjadi mahram terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.¹⁸¹¹

Bagaimanapun seseorang bisa menjadi mahram dari seorang lainnya karena suatu hubungan kekerabatan. Tertulis dalam riwayat bahwa Hadhrat Ummu Haraam masuk Islam dan bai'at di tangan berberkat Hadhrat Rasulullah (saw) dan di masa Kekhalifahan Hadhrat Utsman Dzun-Nurain (ra), beliau bersama dengan suami beliau 'Ubadah Bin Shaamit, seorang diantara sahabat Anshor dan seorang sahabat yang berkedudukan tinggi – yang riwayatnya sedang disampaikan – pergi untuk berjihad di jalan Allah Ta'ala, dan sesampainya di tanah Romawi beliau mendapatkan karunia syahid. Inilah yang Hadhrat Rasulullah (saw) lihat di dalam rukya beliau (saw), sesuai dengan rukya tersebut beliau syahid.¹⁸¹²

Di dalam Syarh Bukhari Umdatul Qaari dan di dalam syarah lainnya IrsyadusSaari tertulis bahwa Hadhrat Ummu Haram wafat pada tahun 27-28 Hijriah.¹⁸¹³ Sebagian berpendapat bahwa beliau wafat di masa pemerintahan Muawiyah. Riwayat yang pertama lebih masyhur dan para ahli sejarah menjelaskan bahwa pertempuran laut ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman, yang pada pertempuran tersebut Hadhrat Ummu Haram wafat. Yang dimaksud masa Muawiyah bukan masa pemerintahan Hadhrat Muawiyah, melainkan maksudnya adalah masa ketika Hadhrat Muawiyah melakukan peperangan di lautan menghadapi Kekaisaran Romawi Bizantium. Hadhrat Ummu Haram juga ikut serta dalam peperangan tersebut bersama suami beliau, Hadhrat 'Ubadah Bin Shaamit, dan dalam perjalanan pulang dari pertempuran laut tersebut Hadhrat Haram wafat. Peristiwa ini terjadi di masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.¹⁸¹⁴

1811Al-Minhaj Bi-Sharah Sahih Mulsim, Imam Nawawi, Kitab-ul-Amarah, Hadith no. 1912, Dar-e-Ibn Hazam, Beirut, 2002 (المنهاج بشرح صحيح مسلم از)
2002ء (امام نووی کتاب الامارة باب فضل الغزو فی البحر حديث 1912 مطبوعه دار ابن حزم بيروت
Nawawi), 13/58 (شرح الحديث من شرح النووى على مسلم) Imam Nawawi ialah Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (الإمام العلامة أبو زكريا محيي الدين بن شرف النووي دمشقي). Beliau berasal dari Nawa, dekat Damaskus, Suriah sekarang dan hidup pada 631 H dan w. 676 H (umurnya 45 tahun). Beliau juga penulis Riyadhush Shaalihin; tercantum juga dalam Tuhfah al-Ahawazi bi Syarh Jami' al-Turmudzi (تحفة الأجداد) karya Abu 'Ula Muhammad 'Abdurrahman Ibn 'Abdurrahim al-Mubarakfuri (w. 1353 H, asal Mubarakpur, Uttar Pradesh, India). Arti Mahram ialah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan dan pernikahan dalam syariat Islam.

1812Kuburan Hadhrat Ummu Haram (ra) di Tekke Hala Sultan, kota Larnaca, pulau Siprus bagian selatan. Siprus bagian selatan ialah wilayah mayoritas keturunan Yunani yang non Muslim. Siprus Utara dihuni mayoritas Muslim keturunan Turki. Kesultanan Ottoman Turki pernah menguasai Siprus selama 3 abad (16-18). Siprus merdeka dari Inggris pada 1960. Republik Turki terpaksa menginvasi Siprus lagi pada 1974 untuk melindungi minoritas Muslim karena pihak warga Siprus keturunan Yunani di Siprus mengukudeta pemerintahan dan memaksakan penyatuan dengan Yunani.

1813Syarhal-QasthalaniIrsyadusSaari li Syarh Shahih al-Bukhari (شرح القسطلاني إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري), Kitab al-Jihad was Sair (56 - كتاب الجهاد) فاخنة امرأة معاوية بن أبي سفيان وكان أخذها معه لما غزا قبرص : (63 - باب غزو المزمأة في البحر) Bab perang menyeberangi lautan yang diikuti kaum perempuan (والسير في البحر سنة ثمان وعشرين وهو أول من ركب البحر للغزاة في خلافة عثمان -رضي الله عنهما-

1814Irshaad-ul-Saari [Sharah Sahih al-Bukhari], Vol. 5, p. 230, Dar-ul-fikr, Beirut, 2010 (إرشاد الساري شرح صحيح البخاري لشهاب الدين القسطلاني)
2010ء (عمدة القاري شرح صحيح البخاري) Umdatul QaarisyarhSahih al-Bukhari (باب مَا قِيلَ فِي قِتَالِ الرُّومِ), Vol. 14, p. 128, Dar Ihyaaaal-Turathal-Arabi, Beirut, 2003 (دار احياء التراث)
2003ء (أول جيش من أمتي يغزون البحر) آزاد به جيش معاوية، وقال المهبلي: معاوية أول من غزا البحر، وقال ابن جرير: قال بعضهم: كان ذلك في سنة سبع وعشرين، وهي غزوة : (العربي 2003ء
Siprus atau Kubros dalam bahasa Yunani; dan Qobrosh/Qabrash dalam bahasa Arab) terletak di laut Tengah dan mempunyai posisi yang strategis untuk menjadi pangkalan angkatan laut. Sejak sebelum Islam telah menjadi rebutan antara Persia dan Yunani. Pada masa itu Siprus wilayah Romawi yang berpusat di Bizantium dan dipakai sebagai pangkalan pasukan guna menyerang wilayah Muslim. Hal demikian membuat Amir Muawiyah berkali-kali mengusulkan kepada Khalifah agar dibentuk angkatan laut. Usulan diterima pada zaman

دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ (عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ) “Kami pernah pergi menjenguk Hadhrat ‘Ubadah yang sedang sakit. Kami berkata, أَصْلَحَكَ، حَدَّثَ بِحَدِيثٍ، يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Ceritakanlah suatu hadits yang Anda dengar dari Rasulullah (saw) sehingga dengan demikian Allah Ta’ala memberikan manfaat kepada Anda.’

Beliau berkata, دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا فَمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي “Rasulullah *shallaLlahu ‘alaihi wasallam* memanggil kami dan kami bai’at kepada beliau. Perkara-perkara yang atasnya beliau (saw) mengambil bai’at dari kami adalah, kami berbai’at untuk mendengar dan taat baik dalam suka maupun duka, baik dalam kesempitan maupun kelapangan, dan meskipun pemimpin itu mementingkan dirinya sendiri atas kami. Kami juga tidak akan menentang penguasa, kecuali kekufuran yang jelas, yang mengengainya ada hujjah dari Allah Ta’ala.”¹⁸¹⁵

Maksudnya, kecuali terpaksa karena kekufuran yang jelas dan terang-terangan maka ini adalah hal lain. Dan itu pun jika memiliki kapasitas untuk melakukan itu.

Saya pergi kepada Hadhrat ‘Ubadah Bin Shaamit ketika maut menjelang beliau. Saya menangis. Beliau pun berkata مَهْلًا لِمَ تَبْكِي قَوْلَ اللَّهِ لَنْ أَسْتَشْهَدَ لِأَشْهَدَنَّ لَكَ وَلَنْ أَسْتَفْعَلَ لِأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَنْ أَسْتَطْعَمَ لِأَنْفَعَنَّكَ “Berhentilah! Mengapa kamu menangis? Demi Allah! Jika saya dimintai kesaksian maka saya akan memberikan kesaksian di pihakmu. Jika saya diberikan hak untuk memberikan syafa’at, saya akan memberikan syafa’at kepadamu. Jika saya memiliki kekuatan, saya akan memberikan manfaat kepadamu.’

Kemudian beliau berkata, وَاللَّهِ مَا حَدِيثٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ إِلَّا “Demi Allah! Setiap hadits yang saya dengar dari Rasulullah (saw) yang di dalamnya ada kebaikan untukmu, saya telah menyampaikannya kepadamu kecuali satu hadits yang hari ini akan saya beritahukan kepadamu ketika kematian saya tengah menjelang. Saya mendengar dari Rasulullah (saw), beliau (saw) bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ حَدَّثْنَا قَتَيْبَةَ مِثْلَهُ قَالَ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِ “Siapa yang memberikan kesaksian bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah - yakni ia adalah seorang Muslim - maka Allah Ta’ala akan mengharamkan neraka baginya.”¹⁸¹⁶

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat tersebut yang telah menyampaikan kepada kita perkara-perkara yang selain merupakan ilmu ruhani bagi kita, juga sangat penting bagi kehidupan amalan kita.

Sekarang, saya hendak menyebutkan beberapa almarhum dan saya akan memimpin shalat jenazah mereka. **Pertama diantaramereka adalah Tn. Said Suqiya asal Suriah. Beliau wafat pada tanggal 18 April. Informasi diterima terlambat.**

Khalifah Utsman. Amir Muawiyah sendiri yang memimpin angkatan laut untuk menundukkan Cyprus 27-28 H/sekitar 649 M. Cyprus menyerah bersyarat. Capaian angkatan laut di masa Muawiyah mundur di zaman Yazid, putranya. Yazid menarik mundur pasukan Muslim dari pulau Cyprus, pulau Arwad dan pulau Rhodes.

1815 Hadits Muslim Nomor 3427. Sahih Al-Bukhari, Kitab-ul-Fitn (كتاب الفتن), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " سنترون بعدي أموراً تُكفرونها ") (Hadith no. 7055-7056).

1816 Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل) No.21653. Sahih Muslim, Kitab-ul-Iman (كتاب الإيمان), bab siapa yang menjumpai Allah dengan iman dan tidak ada keraguan maka ia masuk surga dan diharamkan baginya neraka (باب من لقي الله بالإيمان وهو غير شاك فيه دخل الجنة وحرم على النار) (Hadith no. 29).

Jenazahbeliaudishalatiterlambat. Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Almarhum termasuk diantara anggota Suriah yang sangat tulusikhlas dan lama. Beliau telah khatam Alquranul Karim pada usia 5 tahun. Beliau mahirkaidah-kaidah tajwid dan qiraah Alquran semenjak kecil. Beliau mengajar tajwid Alquran kepada banyak anggota Ahmadi. Yang terhormat Bpk. Munirul Husni [Ketua Jemaat Suriah] sangat mempercayai beliau. Beliau menempuh pendidikan hukum, namun tidak senang menjadi penasihat, lalu beliau menempuh pendidikan guru, kemudian beliau termasuk diantara guru-guru hebat di seluruh negeri. Beliau telah mengajar di beberapa daerah dan meningkatkan jabatan kepala sekolah. Almarhum sangat gemartabligh. Beliau senantiasatabligh pada tiap orang.

Beberapa tahun silam, ketika Arabic Desk menerbitkan ulang buku-buku bahasa Arab Hadhrat Masih Mau'ud (as) (diterjemahkan ulang dan diterbitkan), beliau menelaah semuanya dan mengatakan: "Setelah kian lama menjadi Ahmadi, kini saya tahu apa yang sebenarnya disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sekarang kali pertamaya saya mengetahui hakikat Jemaat. Kini, saya mendapat pengetahuan baru tentang Ahmadiyah, Islam Hakiki."

Setiap orang yang mengenal beliau menceritakan karakter beliau seperti akhlak beliau, pergaulan baik beliau, kedermawanan beliau, ghairat beliau dan sukamembantu orang lain tanpa ingin balas jasa dan sangat terkesandengan beliau sertatiap orang yang mengenal beliau mencintainya karena karakter-karakter beliau tersebut.

Beliau tenggelam dalam pekerjaan beliau sendiri. Beliau periang. Beliau adalah ayah yang baik. Beliau suami yang tulusikhlas.

Link persahabatan beliau amat luas. Beliau dawam shalat dan ibadah. Kapanpun beliau menerima uang, beliau langsung bayar candah. Acap kali beliau menyerahkan semua uang yang beliau dapat. Beliau meninggalkan 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Putra sulung beliau adalah Tuan Muhammad dan putranya subelie adalah Tuan Jalaluddin. Keduanya Ahmadi. Semoga Allah Ta'alamengasihinya dan mengampuni beliau dan meninggikanderajat beliau, mengabulkando'a-do'abeliau untuk keturunan beliau dan menganugerahkannya kepada anak-anak yang lain untuk mengenal kebenaran.

Jenazah kedua adalah yang terhormat Tuan Ath-Thayyib Al-Ubaidiasal Tunisia yang wafat pada tanggal 26 Juni dalam usia 70 tahun. Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Beliau adalah Ahmadi satu-satunya di daerah beliau. Beliau sangat tulusikhlas, sangat mencintai Jemaat dan Imam saat ini; beliau juga mencintai khilafat. Beliau hampir melewatisepanjang usia di masjid-masjid. Beliau pecinta Alquran. Beliau adalah hinsa yang banyak berzikir. Setelah mengenal Jemaat, tanpa menunggu lama, beliau sampai di pusat dan segerabai'at. Beliau pecinta kalam Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as. Beliau menempuh perjalanan menggunakan kereta api untuk sampai di pusat hampir 5 jam guna menunaikan shalat Jum'at. Beliau insana yang pemberani. Siapapun yang beliau jumpai, beliau perkenalkan Jemaat. Beliau mendapat banyak tekanan dari keluarga dan lingkungan. Tetapi beliau teguh dalam keimanan.

Pada hari pertamabai'at, beliau mulai bayar candah dengan tulus hati. Ketika beliau mengetahui nizam al-wasiat, beliau segeraberwasiat. Beliau banyak menganjurkan kepada para pemuda untuk *infaq fi sabilillah* dan mengatakan bahwa berkat *infaq fi sabilillah*, banyak berkah dalam hartanya. Almarhum juga mendapattaufik untuk haji ke Baitullah. Beliau mencintai jemaat dan khilafat. Semoga Allah Ta'alamengasihinya dan mengampuni beliau sertamengabulkando'a-do'a dan harapan-harapan baik beliau tentang keturunan dan kerabat beliau.

Jenazah ketiga adalah yang terhormat Nyonya Amatus Syukur, putri sulung Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Beliau wafat pada tanggal 3 September dalam usia 79 tahun.

Inna lillahi wainnailaihiraji'un. Sebagaimanasayatelahsampaikan, beliau adalah putri Hadhrat Khalifatul Masih III rh. Dari segitersebut, beliau adalah cucu Hadhrat Mushlih Mau'udra. Dari garis perempuan, beliau adalah cucu Hadhrat Nawab Mubarakah Begum dan Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan.

Beliaulahir pada bulan April 1940 di Qadian. Beliau menempuh pendidikan asar dari Qadian, kemudian mendapat gelar BA dari Lahore. Beliau 2 kali menikah. Pertama, menikah dengan putra Nawab Abdullah Khan, Syahid Khan. Dari beliau dikarunia keturunan: dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Salah satu anak laki-laki beliau adalah Amir Ahmad Khan.

Beliau seorang *waqif zindegi* dan sedang bekerja di tahrik jadid. Keduacucu beliau saat ini sedang menempuh pendidikan di Jamiah. Pernikahan keduadilakukan dengan Dr. Mirza Laiq. Dari beliau tidak dikarunia keturunan. Beliau tidak banyak melakukan pengkhidmatan jemaat, namun umumnyabeliau mendapat taufik untuk bekerja dalam beberapa lembaga atau bidang dalam jemaat di berbagai corak.

Setiap penulis menulis bahwa beliau bekerja dengan kami begitu rendah hati dan suka tolong-menolong. Beliau amat gemar menulis dan membaca. Beliau juga menulis riwayat hidup Hadhrat Amma Jan. Kemudian, beliau menuliskan riwayat hidup Hadhrat Nawab Mubarakah Begum: Mubarakah ki kahani Mubarakah ki zabani (مبارکہ کی کہانی مبارکہ کی زبانی) 'Kisah-Kisah Mubarakah dalam penceritaan oleh Mubarakah'. Kemudian buku yang ketiga yang rancangannya sudah komplit, namun belum bisa diterbitkan karena satu duahal. Bukutersebut terdiri atas riwayat hidup istri Hadhrat Mirza Syarif Ahmad ra, Hadhrat Bu Zainabra (السيدة بو زينب رضي الله عنها). Ketigabuku ini adalah literatur bagus bagi Lajnah Imaillah.

Cucu beliau, Mulahat mengatakan bahwa nenek sayabiasa mengatakan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih III rh selalubersabda: Biasakanlah tersenyum karena ini sedekah. Oleh karena itu, sayamelihat beliau pada saatsakit pun tersenyum, saat menderita pun tersenyum. Penyakit beliau menyakitkan. Di akhirdiketahuibahwaitukanker. Namun, beliau laluidengan penuh kesabaran. Hadhrat Khalifatul Masih III rh senantiasa mengatakan bahwa beliau menanggung setiap derita dengan penuh kesabaran.

Semoga Allah Taalamengampuni dan mengasihani beliau dan menganugerahkan taufik kepada anak-anak beliau dan generasi mendatang beliau untuk tetap menjalin setiadengan khilafat dan Jemaat. Ya, ada yang terlupa. Karena ijtima khudamsudah dimulai, shalat jumat dan shalat asharakandijamak.¹⁸¹⁷

1817 <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-09-06.html>; (الفضل انٹرنیشنل 27 ستمبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-09-06/>

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wasallam*(Manusia-Manusia Istimewa, seri 52)
Khotbah Jum’at**

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahuTa ‘alabinashrihil ‘aziiz*) pada 13 September 2019 (13 Tabuk 1398 Hijriyah
Syamsiyah/14 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK
(Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada hari ini saya pun akan menyampaikan perihal sahabat Badr. Namun sebelum itu, dalam kesempatan ijtima Ansharullah ini, saya ingin sampaikan bahwa para sahabat Rasulullah (saw) yang diantaranya termasuk sahabat anshar dan muhajirin juga, ketika masuk Islam, mereka berhasil menciptakan perubahan suci dalam diri dan memperlihatkan teladan yang mengagumkan, yang mana tidak hanya pengorbanan bahkan dalam dalam standar tinggi ketakwaan, keikhlasan dan kesetiaan. Begitu juga sebagian besar hadirin yang ada disini saat ini adalah berusia ansharullah, selain Ansharullah anda juga adalah Muhajirin (orang yang hijrah). Untuk itu hendaknya senantiasa mengevaluasi diri, sejauh mana kita dapat menerapkan contoh teladan para sahabat?

Setelah pengantar ini, saya akan masuk kepada tema inti. Sahabat pertama yang akan disampaikan adalah HadhrratNu'man bin Amru (النُّعْمَانُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ رِفَاعَةَ الْأَنْصَارِيِّ) radhiyAllahuTala 'anhu. Diriwayatkan HadhrratNu'man disebut dengan nama Nu'man (النُّعْمَانُ بْنُ عَمْرٍو) sementara dalam riwayat lain bernama Nu'aiman (نعيمان). Ayah beliau bernama Amru Bin Rifa'ah (عمرو بن رفاعة بن الحارث بن سواد بن مالك بن غنم بن مالك بن النجار الأنصاري) dan ibunda beliau bernama Fathimah binti Amru bin Athiyyah (فاطمة بنت عمرو بن عطية بن خنساء بن مبدول بن عمرو من بني Athiyyah). Nama nama-anak HadhrratNu'aiman ialah Muhammad, Amir, Sabrah, Lubabah, Kabsyah, Maryam, Ummu Habib, Amatullah dan Hakimah.¹⁸¹⁸

Menurut sejarawan Ibnu Ishaq, HadhrratNu'aiman termasuk kedalam 70 Anshar yang ikut serta pada Bai'at Aqabah kedua. HadhrratNu'aiman ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).

Dalam satu riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, **“JANGAN KATAKAN SESUATU KEPADA NU'AIMAN KECUALI KEBAIKAN KARENA IA MENCINTAI ALLAH DAN RASUL-NYA.”**¹⁸¹⁹

Beliau wafat pada masa kekuasaan Hadhrrat Muawiyah tahun 60 Hijriyah.¹⁸²⁰

1818Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd: كان لنعمان من الولد: محمد وعامر وسبرة ولبابة وكثشة ومريم وأم حبيب وأمة الله وهم لأمهات أولاد شتى، وحكيمة وأمهات من بني سهم: 1818

1819Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir (تاريخ مدينة دمشق - ج 79 - 80 - فهرس أطراف الحديث والآثار) Kanzul 'Ummal (-1) 1819

6 (عمدة القارئ شرح صحيح البخاري الجزء السادس عشر) 'Umdatul Qari (علاء الدين علي بن حسام الدين/المتقي الهندي) karya al-Muttaqi al-Hindi (10 ج)

1820Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 257 Dar-ul-Haya Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996 (طبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 257 وممن بني غنم)

الكامل في (Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Vol. 3, p. 405, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon 2006 (النعمان بن عمرو- دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء

(التاريخ جلد 3 صفحہ 405 ذكر عدة حوادث. سنة 60، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2006ء

خرج أبو بكر الصديق رضي الله عنه في تجارة إلى بصرى قبل موت “Setahun sebelum kewafatan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, Hadhrat Abu Bakrash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* pergi ke Bushra (بُصْرَى) untuk berdagang.”¹⁸²¹

Bushra merupakan kota tua terkenal di negeri Syam. Rasulullah (saw) pernah tinggal di kota tersebut [saat masih remaja] ketika melakukan perjalanan dagang ke Syam bersama paman beliau. Begitu juga ketika beliau (saw) – sudah dewasa dan belum mendapat tugas kenabian - membawa barang dagangan Hadhrat Khadijah ke Syam – Syiria dan sekitarnya -, saat itu juga beliau tinggal di sana. Dalam perjalanan tersebut ikut serta juga budak beliau Hadhrat Khadijah bernama Maisarah.

“HadhratNu’aiman (نُعَيْمان) dan HadhratSuwaibith bin Harmalah juga ikut serta bersama Hadhrat Abu Bakr. Kedua orang ini ikut juga pada perang Badr. HadhratNu’aiman bertugas sebagai pengawas perbekalan dan mengatur pembagian makanan.”

Dalam perjalanan tersebut dikisahkan ketika kawan beliau bergurau dengan menjual beliau kepada suatu kaum. Telah saya ceritakan juga di khotbah beberapa waktu lalu tentang HadhratSuwaibith (ra). Hari ini saya sampaikan sekali lagi. HadhratSuwaibith adalah seorang yang suka bercanda, bahkan dari beberapa riwayat dapat diketahui bahwa keduanya yakni HadhratNu’aiman dan HadhratSuwaibith sangat akrab dan suka bergurau.

HadhratSuwaibith seorang humoris. HadhratSuwaibith berkata kepada HadhratNu’aiman yang bertugas menjaga perbekalan dan makanan, أَطْعِمْنِي ‘Berikan saya makanan.’

HadhratNu’aiman menjawab, لَا ، حَتَّى يَجِيءَ أَبُو بَكْرٍ ‘Saya tidak dapat memberikan makanan sebelum Hadhrat Abu Bakr datang.’

HadhratSuwaibith berkata, أَمَا وَاللَّهِ لِأَغِيظَنَّكَ، ‘Jika kamu tidak memberikan saya makanan, saya akan membuatmu marah.’

Sebelum ini pun pernah saya sampaikan kisah ini secara singkat.

Ketika dalam perjalanan itu lewatlah suatu kaum di dekat mereka, Suwaibith berkata kepada kaum tersebut, تَشْتَرُونَ مِنِّي عَبْدًا ‘Apakah kalian akan membeli budak belianku?’ (Percakapan ini mungkin beberapa hari kemudian, atau ketika perjalanan saat itu, atau beberapa saat kemudian)

Mereka menjawab, ‘Ya.’

Suwaibith berkata, إِنَّهُ عَبْدٌ لَهُ كَلَامٌ. وَهُوَ قَائِلٌ لَكُمْ: إِنِّي حُرٌّ. فَإِنْ كُنْتُمْ، إِذَا قَالَ لَكُمْ هَذِهِ الْمَقَالَةَ، تَرَكَتُمُوهُ، فَلَا تُفْسِدُوا عَلَيَّ عَبْدِي ‘Budak tersebut banyak bicara, tolong dicamkan, dia akan terus mengatakan bahwa dia merdeka bukan hamba sahaya, jika ia mengatakan itu kepada kalian, janganlah kalian kembalikan padaku.’

Kaum itu menjawab, ‘Tidak akan terjadi demikian. Kami ingin membelinya darimu.’

Mereka lalu membeli hamba sahaya tersebut dengan 10 unta betina. Mereka menghampiri HadhratNu’aiman dan mengikat lehernya dengan tali. فَقَالَ نُعَيْمَانُ: إِنَّ هَذَا يَسْتَهْزِئُ بِكُمْ. وَإِنِّي حُرٌّ، لَسْتُ. Nu’aiman berkata, ‘Orang itu tengah bercanda dengan kalian, saya merdeka, bukan budak.’

Namun mereka menjawab, ‘Orang itu telah bilang kepada kami bahwa nanti kamu akan bilang begitu.’ Mereka menarik Nu’aiman. Ketika Hadhrat Abu Bakr kembali dan orang-orang memberitahukan kepada beliau perihal Nu’aiman tadi, Abu Bakr mengejar orang-orang itu dan mengembalikan unta-unta itu kepada kaum tersebut dan mengambil kembali Nu’aiman dengan mengatakan, ‘Orang ini bukan budak, Suwaibith hanya bercanda saja dengan kalian.’

1821 Busra (Bosra) di Syam (Suriyah) berbeda dengan Bashrah. Bashrah di Iraq.

Ketika para sahabat itu kembali, mereka datang menjumpai Rasulullah (saw) lalu menceritakannya kepada beliau (Saw). Perawi meriwayatkan: Mendengar candaan tadi Rasulullah (saw) tertawa. Candaan ini mulai diketahui khalayak umum (terkenal). **فَضِحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**, Nabi (saw) dan para sahabat sering menyinggung dan tertawa menikmati candaan itu sampai satu tahun lamanya.¹⁸²²

Dalam beberapa buku, riwayat tersebut dijumpai dengan sedikit perbedaan yakni yang menjual bukanlah HadhratSuwaibith melainkan HadhratNu'aيمان.¹⁸²³

Berkenaan dengan HadhratNu'aيمان terdapat riwayat bahwa beliau pun memiliki sifat suka bergurau, sebagaimana tidak jarang Rasulullah (saw) dibuatnya tertawa mendengar gurauan beliau. Rabiah Bin Usman (**ربيعة بن عثمان**) meriwayatkan, “Pada suatu hari datang seorang Badwi (dari desa) menjumpai Rasulullah (saw). Sebelum masuk masjid, orang itu mengikatkan untanya di halaman masjid. Beberapa sahabat berkata kepada HadhratNu'aيمان, **وَيَغْرَمُ، وَإِنَّا قَدْ قَرَمْنَا إِلَى اللَّحْمِ**, **لو نحرتها فأكلناها، فإنا قد قرمنا إلى اللحم، ويغرم**، **رسول الله** ‘Jika kamu menyembelih unta itu, kita bisa memakan dagingnya karena saat ini kita sangat ingin memakan daging, pemilik unta ini adalah orang Badwi, ketika dia tahu untanya disembelih maka ia akan meminta ganti kepada Rasulullah (saw) dan Rasul akan menggantinya.’

Nu'aيمان menuruti perkataan kawan-kawannya itu lalu menyembelih untanya. Ketika orang Badwi datang dan melihat keadaan untanya, ributlah ia dengan mengatakan: **واعقراه يا محمد** ‘Wahai Muhammad! Unta saya ada yang menyembelih.’

Rasulullah (saw) keluar dan bersabda, **مَنْ فَعَلَ هَذَا؟** ‘Siapa yang melakukan ini?’

Orang-orang mengatakan: **نُعَيْمَانُ** Nu'aيمان.

Rasulullah (saw) lalu mencari Nu'aيمان. Setelah menyembelih unta tadi, Nu'aيمان pergi untuk bersembunyi. Rasulullah mendapati Nu'aيمان tengah bersembunyi di rumah HadhratDhuba'ah binti Zubair Bin Abdul Muththalib (**ضباعة بنت الزبير بن عبد المطلب**). Di tempat persembunyiannya ada seseorang yang mengarahkan jarinya ke arah tempat persembunyiannya sambil mengatakan: **ما رأيته يا رسول الله** ‘Saya tidak melihatnya, wahai Rasulullah!’

Rasulullah (saw) memintanya keluar dan bersabda: **ما حملك على هذا؟** ‘Kenapa kamu melakukan perbuatan ini?’ Nu'aيمان menjawab: **هم الذين أمروني** ‘Wahai Rasul! Orang-orang yang mengabarkan perihal saya kepada tuan, merekalah yang telah membujuk saya untuk melakukannya dan mengatakan Rasulullah (saw) akan membayar ganti ruginya nanti.’

Mendengar itu Rasulullah (saw) menyentuh wajah Nu'aيمان dengan tangan beliau dan tersenyum. Beliau (saw) membayar ganti rugi kepada pemilik unta.¹⁸²⁴

1822Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه - للإمام ابن ماجه), Kitab Adab (كتاب الأدب), bab tentang bercanda (باب المزاح), Hadith no. 3719; Mujam-ul-Buldan, Vol. 2, p. 348 (بصرى ’’) (معجم البلدان جلد 2 صفحہ 348’’ بصرى ’’); Farhang-e-Sirat, p.58, Busra (بصرى ’’); Al-Isti'aabfima'rifatilash-haab (الاستيعاب في معرفة (فرہنگسیر تصفحہ 58’’ بصرى ’’);

1823UsdulGhaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, p. 354, Suwaibit (ra) bin Harmalah, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003 (أسد الغاب في معرفة الصحابة جلد 2 صفحہ 354 سُوَيْبِطُ) (سويبط بن سعد بن حرمله) bahasan mengenai Suwaibith (ابن عبد البر - ج ٢ - الصفحة ٦٨٩) Dalam Al-Isti'aab (ابن عبد البر - ج ٢ - الصفحة ٦٨٩) bahasan mengenai Suwaibith (نعيمة بن عمرو بن رفاعة بن الحارث) nomor 1149, yang dijual ialah Suwaibith. Di Kitab yang sama dalam bahasan mengenai Nu'aيمان (نعيمة بن عمرو بن رفاعة بن الحارث) nomor 2659, yang dijual ialah Nu'aيمان. Musnad Ahmad ibn Hanbal (حديث زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا) (مسند أحمد ابن حنبل), (مسند أحمد ابن حنبل), juga memuat hal kedua. **وَكَانَ نُعَيْمَانٌ رَجُلًا مَضْحَاكًا مَرَّاحًا ، فَقَالَ : لِأَعِظَنَّكَ**

1824UsdulGhabaFi Marifat Al-Sahaba (أسد الغابة في معرفة الصحابة - نعيمة بن عمرو), Vol. 4, p. 332, Suwaibitra bin Harmalah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (جد 4 صفحہ 332 نُعَيْمَانُ بن عمرو دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء) Al-FukahaWa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, pp. 25-24, 2017 (الفكاهة والمزاح (الإصابة - ابن حجر - ج ٦ - الصفحة ٣٦٦); Al-Ishabah (از زبير بن بكار صفحہ 24-25 مطبوعه 2017ء)

Dalam menjelaskan mengenai HadhratNu'aiman, Zubair Bin Bukar (الزبير بن بكار) menulis dalam kitabnya, Al Fukahah Wal Mazah (كتاب الفكاهة والمزاح), “Kapan pun ada pedagang yang datang ke Madinah, HadhratNu'aiman selalu membelinya lalu mempersembahkannya kepada Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Saya persembahkan hadiah ini kepada tuan.’”

Ketika pedagang itu mendatangi Nu'aiman untuk membayar barang beliannya itu, Nu'aiman mengajak pedagang tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu berkata: ‘Wahai Rasulullah! Mohon kiranya tuan dapat membayar barang yang telah saya beli dan dipersembahkan kepada tuan tadi.’

Rasul bersabda: ‘أولم تهده لي’ ‘Bukankah kamu telah menghadiahkan ini kepada saya?’

Nu'aiman menjawab: ‘انه والله لم يكن عندي ثمنه ولقد أحببت أن تأكله.’ Mendengar itu Rasul tersenyum lalu menyuruh membayarkan kepada pemiliknya sejumlah harganya.¹⁸²⁵

Sungguh unik jalinan kasih sayang dan keakraban yang terjalin antara beliau beliau, bukan jalinan yang kaku.

Sahabat berikutnya, HadhratKhubaib bin Isaf (خُبَيْبُ بْنُ إِسَافِ بْنِ عَثْبَةَ بْنِ عَمْرِو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.*¹⁸²⁶ Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj ranting Banu Jusym. Menurut riwayat lainnya, HadhratKhubaib juga bernama Habib bin Yisaf (حَبِيبُ بْنُ يِسَافٍ). Ayahanda beliau bernama Isaf dan menurut riwayat lain Yisaf [atau juga Yasaf]. Demikian pula pada satu riwayat kakek beliau bernama ‘Utbah bin Amru dan dalam riwayat lain Inabah bin Amru (عَثْبَةُ بْنُ سلمى بنت مسعود بن شيبان بن عامر بن عدي بن أمية بن) (عَمْرُو بياضة).

Salah satu putra beliau bernama Abu Katsir (أبو كثير) yang bernama asli Abdullah (عبد الله) yang terlahir dari istrinya yang bernama Jamilah binti Abdillah bin Ubay Bin Salul (جميلة ابنة عبد الله بن أبي) (ابن سلول). Anak kedua bernama Abdur Rahman (عبد الرحمن) yang terlahir dari istrinya yang disebut Ummu Walad. Satu putri beliau bernama Unaisah terlahir dari istrinya yang bernama Zainab binti Qais (زينب بنت قيس بن شماس بن مالك). Setelah kewafatan Hadhrat Abu Bakr Shiddiq, HadhratKhubaib menikahi janda Hadhrat Abu Bakr (ra), Habibah binti Kharijah (حبيبة بنت خارجة بن زيد بن أبي زهير).¹⁸²⁸

HadhratKhubaib belum masuk Islam ketika umat Muslim Makkah hijrah ke Madinah. Namun demikian, beliau mendapatkan kehormatan mengkhidmati para Muhajirin pada saat hijrah.

1825Al-Waafi (الوافي بالفقيات - الصفي - ج ٢٧ - الصفحة ٨٣). Al-Fukaha Wa Al-Mazaah, Zubair bin Bukkar, p. 27, 2017 (ماخوذ از الفكاهة والمزاح از زبير بن بكار). (صفحة 27، مطبوعه 2017ء).

1826AbūNu'aym al-Aṣḥābānī (d. 1038 CE) - Ma'rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة - أبو نعيم الأصبهاني).

1827Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 476, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 467); UsdulGhaba, Vol. 1, p. 683, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, Lebanon, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 275 ومن بني جشم خبيب بن يساف، دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء); UsdulGhaba, Vol. 3, p. 153, Khubaib(ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 683 حبيب بن يساف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

1828Al-Tabaqat-ul-Kubra, Vol. 3, pp. 275-276, Khubaib(ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 275-276 ومن); UsdulGhaba, Vol. 3, p. 153, Khubaib(ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (الغابه جلد 1 صفحه 683 حبيب بن يساف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2008ء). (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) Hadhrat Abu Bakr (ra) menikahi janda Hadhrat Abu Bakr (ra) dengan empat wanita. Qutailah (ibunya Asma dan Abdullah), Ummu Ruman (janda Abdullah bin Harits bin Sukhairah al-Azdi dan ibunya Thufail bin Abdullah bin Harits, Aisyah dan Abdurrahman), Asma' binti Umais (janda Ja'far bin Abu Thalib, ibunya Muhammad bin Abu Bakr. Muhammad lahir di masa akhir hidup ayahnya. Asma' yang menjanda dari Hadhrat Abu Bakr nantinya dinikahi oleh Hadhrat Ali dan Muhammad menjadi anak tirinya) dan Habibah binti Kharijah (ibunya Ummu Kultsum binti Abu Bakr).

bersabda: ‘Apakah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’ Ia berkata: ‘Ya!’ Rasul bersabda: ‘Kalau begitu sekarang kamu bisa ikut kami.’¹⁸³³

Berkenaan dengan riwayat tersebut dikatakan bahwa orang yang dimaksud itu adalah HadhratKhubaib.¹⁸³⁴

Berkenaan dengan bai’atnya dan keikutsertaan HadhratKhubaib dalam perang Badr, Allamah Nuruddin al-Halabi menulis dalam kitabnya SiratulHalabiyah, “Di Madinah ada seorang bernama Habib Bin Yisaf, seorang yang tangguh dan pemberani (حبيب بن يساف ذا بأس ونجدة).” Itu adalah nama lain dari HadhratKhubaib. “Orang ini berasal dari kabilah Khazraj. Sampai ketika perang Badr, orang ini belum masuk Islam. Namun orang ini dalam rangka membantu kemenangan peperangan bersama dengan kaumnya Khazraj berangkat ke perang Badr disertai harapan untuk mendapatkan harta ghanimah. Umat Muslim senang dengan keberangkatannya. Akan tetapi, Rasulullah (saw) bersabda padanya, لا يصحبنا إلا من كان على ديننا ‘Orang yang akan pergi berperang dengan kami hanya semata-mata yang berada dalam agama kami.’

Dalam riwayat lain, Rasul bersabda, ارجع فإننا لا نستعين بمشرك ‘Pulanglah, kami tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik.’ Rasulullah (saw) memulangkan Khubaib sebanyak dua kali, sementara ketika sampai yang ketiga Rasul bersabda: ‘Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’

‘Ya, saya bai’at masuk Islam.’

Dengan gagah berani ia ikut serta berperang dengan penuh semangat.¹⁸³⁵

Di dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal dijelaskan perihal kisah lengkap bai’atnyaHadhratKhubaib, أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيدُ غَزْوًا أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قَوْمِي وَلَمْ نُسَلِّمْ فَقُلْنَا ‘Saya dan salah seorang dari antara kaum kami datang menjumpai Rasulullah (saw) yang tengah melakukan persiapan untuk berperang. Saat itu kami belum menjadi Muslim.

Kami bertanya: إِنَّا نَسْتَحْيِي أَنْ يَشْهَدَ قَوْمُنَا مَشْهَدًا لَا نَشْهَدُهُ مَعَهُمْ ‘Kami merasa sangat malu karena ketika kaum kami pergi untuk berperang kami tidak ikut serta.’

Rasul bersabda: أَوَ أَسَلَّمْتُمَا ‘Apakah kalian berdua telah menerima Islam?’

Kami menjawab: ‘Tidak.’

Rasul bersabda: فَإِنَّا لَا نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ ‘Kami tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik ketika berperang melawan orang musyrik.’

HadhratKhubaib mengatakan: فَاسَلَّمْنَا وَشَهِدْنَا مَعَهُ فَتَلَّتْ رَجُلًا وَضَرَبْتِي ضَرْبَةً وَتَزَوَّجْتُ بِابْنَتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ فَكَانَتْ ‘Kami lalu bai’at masuk Islam dan ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) pada perang tersebut. Saya telah membunuh seorang musuh

1833 Shahih Muslim, Kitab Jihad dan ekspedisi/perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab tidak disukai meminta pertolongan orang kafir dalam peperangan dengan orang kafir (باب كراهة الاستغاثة في الغزو بكافر), Hadith 1817; Mujam-ul-Buldan, Vol. 3, p. 142 (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 142); Ikmaal-ul-Mu’lim Bi Eiyas bin Musay bin Eiyas bin Emron al-Yahsubi al-Saybi, (أبو الفضل) karya Qadhi ‘Iyadh (شرح صحيح مسلم للقاضي عياض بن موسى بن عياض بن عمرو اليحصبى السبتي), (معجم البلدان جلد 3 صفحہ 142) (جزء 4 صفحہ 181 كتاب الحج باب امر اهل المدينة دار الوفاء 1998ء), Vol. 4, Kitab-ul-Hajj, Dar-ul-Wafa, 1998 (المتموفى: 544هـ).

1834Al-Bahr-ul-Muheet, Vol. 1, p. 620, Dar ibn Al-Jauzi Riyadh, 1434 AH (البحر المحيط النجاج في شرح صحيح الامام مسلم بن الحجاج جلد 31 صفحہ 620 مطبوعه دار (ابن الجوزى رياض 1434هجري).

1835As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية - الحلبي - ج 2 - الصفحة 429) atau Insanul ‘Uyuu fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون) Vol. 3, p. 204, Bab Dhikr Maghaziyyah/Ghazwah Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (السيرة الحلبية الجزء الثاني صفحہ 204 باب ذكر (مغازيه / غزوة بدر الكبرى, دار الكتب العلمية بيروت 2002ء). Buku ini karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (علي بن إبراهيم بن أحمد الحلبي, أبو الفرج, نور الدين ابن برهان الدين) Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halab (Aleppo, Suriah) dan wafat di Mesir pada 1044 Hijriyah.

dalam perang tersebut. Dia pun melukai saya. Kemudian setelah saya menikahi putri dari orang yang telah saya bunuh itu, istri saya selalu mengatakan: ‘Kamu tidak akan dapat melupakan pria yang telah melukaimu ini!’ Saya menanggapi dengan mengatakan: ‘Kamu pun tidak akan dapat melupakan pria yang telah mengirimkan ayahmu ke dalam api neraka dengan cepat.’”¹⁸³⁶

Pada perang Badr, Hadhrat Khubaib Bin Isaf berhasil membunuh pemimpin Makkah Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalf yang mana kisah singkatnya tanpa menyebutkan nama yang terbunuh tadi dalam riwayat Musnad Ahmad Bin Hambal yakni kisah yang menikah tadi.

Dalam menjelaskan kisah lengkapnya Allamah Nuruddin Al-Halabi menerangkan dalam kitabnya as-Sirah al-Halabiyah bahwa Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, لقد لقيت أمية بن خلف وكان صديقا لي في الجاهلية ومعه: أي مع أمية ابنه علي أي أخذ بيده وكان علي ممن أسلم والنبي ﷺ بمكة قبل أن يهاجر، ففتنهم أقاربهم عن الإسلام ورجعوا عنه وماتوا على كفرهم، وأنزل الله تعالى فيهم {إن الذين توفاهم الملائكة ظالمي أنفسهم قالوا فيم كنتم} الآية، أي وهم الحرث بن ربيعة، وأبو قيس بن الفاكه، وأبو قيس بن الوليد، والعاص بن منبه، وعلي بن أمية المذكور. “Pada saat perang Badr saya berjumpa dengan Umayyah Bin Khalf. Ia adalah kawan saya pada masa jahiliyah. Umayyah disertai putranya yang bernama Ali bin Umayyah yang memegang tangan ayahnya. Ali bin Umayyah termasuk diantara Muslim yang bai’at sebelum Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah. Saat itu kerabat-kerabatnya berusaha mengeluarkan ia dari Islam dan mereka berhasil. Pada akhirnya mereka meninggal dalam keadaan kufur. Berkenaan dengan mereka Allah Ta’ala menurunkan ayat berikut: إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ‘Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"

Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)"” (Surah An-Nisa [4] :98)

Walhasil orang-orang tersebut diantaranya: Haritsah Bin Rabiah, Abu Qais Bin Al-Fakah, Abu Qais bin Al-Walid, Al-‘Ash bin Manbah dan Ali Bin Umayyah.”¹⁸³⁷

Allamah Nuruddin al-Halabi menulis, وفي السيرة الهشامية: وذلك أنهم كانوا أسلموا ورسول الله ﷺ بمكة فلما هاجر رسول الله ﷺ إلى المدينة حبستهم آبائهم وعشريتهم بمكة، وفتنوهم فافتنوا: أي رجعوا عن الإسلام، ثم ساروا مع قومهم إلى بدر فأصيبوا جميعا، وسياقه كما ترى يقتضى أنهم لم يرجعوا إلى الكفر إلا بعد الهجرة، وسياق ما قبله ربما يقتضى أنهم diterima Islam, Rasulullah (saw) masih berada di Makkah. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, sesepuh dan kerabat mereka menahan mereka di Makkah dan memasukkan mereka kedalam ujian yang sebagai akibatnya mereka mengalami degradasi (kekacauan keyakinan) lalu mereka keluar dari Islam.

Pada saat perang Badr, mereka berangkat bersama kaumnya dan kesemuanya terbunuh saat itu. Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa mereka tidak berpaling dari agamanya sebelum hijrah Rasulullah (saw). Dari riwayat pertama dapat diketahui mereka telah kembali kafir sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) dari Makkah.”¹⁸³⁸

Hadhrat Abdur Rahman meriwayatkan, قال عبدالرحمن بن عوف وكان معي ادراع استلبتها أي فانا احملها فلما رأني اميه ناداني باسمي الاول “Saat itu saya memiliki banyak baju perang yang saya bawa (beliau tengah

1836Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani (أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني) dalam karyanya Musnad Ahmad bin Hanbal (مسند أحمد ابن حنبل), hadith (حديثُ جَدِّ حُبَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ), nomor 15203; pada terbitan Aalamul Kutub, Beirut, Lebanon, 1998, Vol. 5, p. 411, Hadith 15855 (عالم الكتب بيروت-لبنان 1998ء).

1837As-Sirah al-Halabiyah.

1838As-Sirah al-Halabiyah.

mengisahkan ketika perang). Ketika Umayyah [dari pihak musuh namun kawan lama] melihat saya, ia memanggil saya dengan nama saya ketika jahiliyah, يا عبد عمرو ‘Wahai Abdu Amru!’

فلم اجبه لانه كان قال لي لما سماني رسول الله صلى الله عليه وسلم عبدالرحمن اترغب عن اسم سماك به ابوك فقلت نعم
Saya tidak menjawabnya, karena ketika Rasulullah (saw) memberikan nama Abdur Rahman kepada saya, beliau (saw) bersabda, ‘Apakah kamu menyukai untuk melepaskan nama yang telah diberikan oleh ayahmu?’

Saya jawab: ‘Ya.’

Umayyah berkata, فلما ‘Saya tidak mengenal Rahman.’
الرحمن لا اعرفه ولكني اسميك بعبد الاله كما تقدم
Ketika Umayyah memanggil dengan nama saya - Abdur Rahman - lalu saya menjawabnya.”

Tampaknya ketika Umayyah memanggil Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf dengan nama lamanya, beliau paham yang dipanggil adalah dirinya, namun beliau tidak menanggapi panggilan itu karena yang memanggil itu memanggilnya dengan nama lama yang memperlihatkannya sebagai hamba berhala. Bersamaan dengan itu ada kemungkinan kuat beliau tidak menyadari siapa yang dipanggil, karena nama itu telah ditinggalkannya sudah sejak lama. Kemudian, ketika Umayyah memanggilnya dengan nama barunya, beliau baru paham bahwa beliaulah yang dipanggil lalu menjawabnya dan memberikan perhatian kepada Umayyah.

Umayyah lalu berkata kepada beliau, هل لك في فأنا خير لك من هذه الادراع التي معك ‘Jika saya memiliki hak atasmu maka saya lebih baik bagimu dari baju-baju besi yang kamu bawa itu.’

Kedua orang ini adalah kawan lama. Umayyah mengungkit lagi persahabatan lamanya yang merupakan cara untuk menyelamatkan diri. Sebab, keadaan pada saat itu pihaknya telah kalah dan ia merasa berhak untuk mengatakan kepada kawan lamanya, “Saya lebih baik dari baju besi itu, tolong bantu saya.”¹⁸³⁹

Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf lalu menjawab, “Baiklah. Saya lalu meletakkan baju-baju besi di bawah dan memegang tangan Umayyah dan Ali.

Umayyah berkata, ما رأيت كالسيوم قط ثم قال لي يا عبدالاله من الرجل منكم المعلم بريشة نعامة في صدره أي كانت في
‘Seumur hidupku, tidak pernah kulihat seperti yang terjadi pada hari ini pada saat perang Badr. Siapa diantara kalian yang di dadanya terpasang sayap burung unta?’

Saya jawab: ذلك حمزة بن عبد المطلب ‘Itu Hamzah Bin Abdul Muththalib.’

Umayyah berkata, ‘Apakah semua ini karena dia? Karena dialah keadaan kami begini saat ini.’”

Walhasil, ini anggapannya, menurut satu pendapat hal itu dikatakan putra Umayyah.

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf mengatakan, ثم خرجت امشي بهما فوالله اني لافودهما اذ رآه بلال معي وكان
“Setelah itu saya membawa kedua orang itu sambil memegang tangan mereka. Tiba-tiba Hadhrat Bilal melihat saya tengah bersama dengan Umayyah. Sebelum ini Umayyah selalu menyiksa Hadhrat Bilal di Makkah agar mau keluar dari Islam. Ketika melihat Umayyah, Bilal berkata, راس الكفر اميه بن خلف لا نجوت ان نجا
‘Pemimpin orang-orang kafir, Umayyah ada di sini? Jika ia lolos, maka anggap saja saya tidak selamat.’

Hadhrat Abdurrahman Bin Auf berkata, واي بلال أفبأسيرى أي تفعل ذلك بهما
‘Wahai Bilal, dia adalah tawanan saya. Kamu berkata demikian tentang tawanan saya?’

Hadhrat Bilal berkali-kali mengatakan demikian dan saya pun mengulangi perkataan saya.

Bilal mengatakan, لا نجوت ان نجا ‘Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.’

¹⁸³⁹Maksudnya, Umayyah ingin Hadhrat Abdurrahman Bin Auf menjadikannya tawanan dan dilindungi.

Saya pun mengulangi perkataan saya. Bilal lalu berteriak: **يا أنصار الله راس الكفر اميه بن خلف** ‘Wahai para penolong Allah, di sini ada pemimpin orang kafir, Umayyah bin Khalf. **إِنْ نَجَا!** Jika ia lolos, anggap saja aku tidak selamat.’ Ketika mendengar seruan itu, para Anshar datang, mereka mengepung kami, lalu Hadhrat Bilal menarik pedang dan menyerang putra Umayyah sehingga tumbanglah putranya. Karena takut Umayyah berteriak keras, yang mana saya tidak pernah mendengar teriakan seperti itu lalu para Anshar menebas keduanya dengan pedang.”¹⁸⁴⁰

Di dalam Kitab Shahih Bukhari, diceritakan peristiwa terbunuhnya Umayyah bin Khalf sebagai berikut, Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf meriwayatkan, **كَاتَبْتُ أُمِّيَةَ بْنَ خَلْفِ بْنِ كِتَابًا بِأَنْ يَحْفَظَنِي فِي صَاعِيَتِي**, وَأَحْفَظُهُ فِي صَاعِيَتِهِ بِالْمَدِينَةِ، فَلَمَّا ذُكِرْتُ الرَّحْمَنَ قَالَ لَا أَعْرِفُ الرَّحْمَنَ، كَاتَبْتَنِي بِاسْمِكَ الَّذِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَكَاتَبْتُهُ عَبْدُ عَمْرِو “Saya pernah menulis surat kepada Umayyah Bin Khalf untuk menjaga harta dan anak-anak saya di Makkah yang notabene merupakan Darul Harb dan sebaliknya saya akan menjaga hartanya yang ada di Madinah. Ketika saya menulis nama saya Abdur Rahman, Umayyah berkata. ‘Saya tidak mengenal Abdur Rahman, tuliskan saja nama pada masa jahiliyah.’ Saya lalu menuliskan nama saya Abdu Amru.

فَلَمَّا كَانَ فِي يَوْمٍ بَدْرٍ خَرَجْتُ إِلَى جَبَلٍ لِأَحْرَزَهُ جِبْنَ نَامَ النَّاسُ فَأَبْصَرَهُ بِلَالٌ فَخَرَجَ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَجْلِسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ **أُمِّيَةَ** Ketika dalam peperangan Badr, saya berangkat ke arah pegunungan untuk menjaga orang-orang yang tengah tidur jangan sampai musuh menyerang mereka di sana. Tiba-tiba Bilal melihat Umayyah di sana. Bilal lalu pergi dan berdiri di tengah-tengah orang Anshar dan berkata: ‘Dia adalah Umayyah Bin Khalf, jika ia selamat berarti aku yang tidak akan selamat.’ Bilal bersama beberapa orang Anshar datang untuk mengepung kami. Kami khawatir mereka akan menemukan kami.”

Tampaknya sudah ada perbincangan sampai saat itu antara Hadhrat AbdurRahman dan Umayyah. **فَخَرَجَ مَعَهُ فَرِيقٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي آثَارِنَا، فَلَمَّا خَشِيتُ أَنْ يُلْحَقُونَا خَلَفْتُ لَهُمْ ابْنَهُ، لِأَسْغَلَهُمْ فَقَتَلُوهُ ثُمَّ أَبَوْا حَتَّى يَتَّبِعُونَا، وَكَانَ رَجُلًا ثَقِيلًا، فَلَمَّا أَدْرَكُونَا قُلْتُ لَهُ ابْرَكَ، فَبَرَكَ، فَأَلْقَيْتُ عَلَيْهِ نَفْسِي لِأَمْنَعَهُ، فَتَخَلَّلُوهُ بِالسُّيُوفِ مِنْ تَحْتِي، حَتَّى قَتَلُوهُ، وَأَصَابَ أَحَدُهُمْ رَجُلِي بِسَيْفِهِ** “Saya tinggalkan putra Umayyah di sana supaya mereka sibuk bertarung dengannya dan kami bisa pergi. Mereka pun membunuhnya. Kemudian mereka mengikuti kami. Karena Umayyah berbadan besar, ia tidak dapat bergerak dengan gesit. Akhirnya, ketika mereka mendapati kami, saya katakan kepada Umayyah, ‘Duduklah!’ Ia pun duduk. Saya berusaha menyelamatkan Umayyah, namun mereka menyelinapkan pedang dari bawah saya hingga mereka membunuhnya. Bahkan, kaki saya tertimpa pedang salah seorang dari mereka.”

1840A1-Sirat al-Halabiyah, Vol. 2, pp. 232-233, Bab Dhikr Maghaziyah/Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (ماخوذ من عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير - ج 1) UyuunulAtsar; (از السيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 232-233 باب ذکر مغازيہ / غزوة بدر الكبرى، دارالکتب العلمیہ بیروت 2002ء); (السيرة الحلبية - الحلبي - ج ٢ - الصفحة ٤١٦) as-Sirah al-Halabiyah (الكامل في التاريخ - ج 2 - 1 - 29) tercantum juga di dalam al-Kaamil fit Taarikh (29 - 1 - 2) Muhammad Khalid, Karakteristik Peri hidup 60 Sahabat Rasulullah, terjemahan ke bahasa Indonesia oleh Mahyuddin Syaf, dkk (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2001) Sejarahwan Khalid Muhammad Khalid menganalisis peristiwa di atas, dia mengatakan bahwa Bilal bukan tipe orang pemberang, namun pada saat itu situasinya berada dalam peperangan, akan lain ceritanya apabila mereka bertemu dalam situasi yang lain. Menurutnya, niscaya Bilal akan memberikan maaf. Selain itu, ada perbedaan penafsiran antara Abd ar-Rahman bin ‘Auf dan Bilal, Abd ar-Rahman bin ‘Auf beranggapan bahwa perang telah usai sehingga berhak untuk memperlakukan Umayyah sebagai tawanan. Sementara itu Bilal menilai perang belum berakhir, sebab belum lama Umayyah telah membunuh beberapa pasukan Muslim dalam perang tersebut, pedangnya saja masih basah oleh darah.

Perawi, Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf (إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ) mengatakan: **وَكَانَ عَيْدٌ** (Hadhrat Abdur Rahman Bin Auf sering memperlihatkan bekas di bagian bawah kaki beliau karena kejadian tadi).¹⁸⁴¹

Perihal siapa yang membunuh putra Umayyah, masyhur bahwa salah seorang dari kabilah Anshar Banu Mazin membunuh Umayyah. Ibnu Hisyam mengatakan Umayyah dibunuh oleh Hadhrat Muadz Bin Afra, Kharijah Bin Zaid dan Khubaib bin Isaf. Sahabat yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satunya. Dikisahkan juga bahwa Hadhrat Bilal yang membunuhnya. Pada hakikatnya, semua sahabat itu ikut serta membunuh Umayyah. Hadhrat Bilal menumbangkan putra Umayyah, Ali bin Umayyah. Setelah itu, Ammar Bin Yasir membunuhnya.¹⁸⁴²

Sebagian peristiwa tidak berkaitan dengan sahabat tersebut secara langsung namun disebutkan di dalamnya dan saya sampaikan supaya kita dapat mengenal sejarah.

Khubaib Bin Abdur Rahman bin Khubaib meriwayatkan, **ضُرِبَ خُبَيْبٌ جَدَى يَوْمَ بَدْرٍ، فَمَالَ شِقَّهُ، فَتَفَلَّ عَلَيْهِ** “Kakek saya, Hadhrat Khubaib mengalami luka ketika perang Badr yang mengakibatkan patahnya tulang rusuk beliau. Rasulullah (saw) mengoleskan air liur penuh berkat beliau ke atas luka itu dan memperbaiki posisi tulang yang telah patah tadi sehingga Hadhrat Khubaib dapat berjalan lagi.”¹⁸⁴³

Dalam riwayat lain dijelaskan, Hadhrat Khubaib (ra) meriwayatkan, **شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَشْهَدًا فَأَصَابَتْنِي ضَرْبَةً عَلَى عَاتِقِي، فَتَعَلَّقَتْ يَدِي فَاتَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَتَفَلَّ فِيهَا وَأَلْزَقَهَا عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** “Pada waktu perang pundak saya mengalami luka yang merasuk sampai ke perut yang mengakibatkan tangan saya terkulai. Saya hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau mengoleskan air liur penuh berkat beliau di atas luka lalu menyambungkannya lagi sehingga saya dapat sembuh lagi dan luka saya pun membaik.”¹⁸⁴⁴

Mengenai kewafatan Hadhrat Khubaib (ra), menurut satu riwayat beliau wafat pada masa Kekhalifahan Hadhrat Umar sedangkan riwayat lain mengatakan beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman.¹⁸⁴⁵

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat. [Aaamiin]

Sekarang saya akan menyampaikan mengenai tiga orang yang wafat dan saya juga akan memimpin shalat jenazahnya setelah shalat jumat ini. Salah satunya adalah Ny. Rasyidah Begum, istri Tn. Sa’id Muhammad Sarwar dari Rabwah yang wafat pada tanggal 24 Agustus di usia 74 tahun. Innaalillahiwainnaailaihirooji’uun. Nenek moyang beliau hijrah dari Caarkott, Kashmir ke Pakistan. Ayah beliau, Tn. Dien Muhammad yang bekerja di kereta api wafat ketika

1841 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wakaalah (كتاب الوكالة), bab Chapter. If a Muslim deputizes a non-Muslim warrior in the country infidelity in a Muslim state, the contract is valid. (باب إِذَا وَكَّلَ الْمُسْلِمُ حَرْبِيًّا فِي دَارِ الْكُفْرِ أَوْ فِي دَارِ الْإِسْلَامِ، جَازٌ). 2301.

1842 Syahr Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 296, Ghazwah-e-Badr Al-Kubra, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقاني على (المواهب اللدنية جزء 2 صفحہ 296 باب غزوة بدر الكبرى، دارالكتب العلمية بيروت 1996ء).

1843 As-Sirah al-Halabiyah (السيرة الحلبية 1-3 إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون ج2)

1844 Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 152, Khubaib (ra) bin Isaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (أسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحہ 152، خُبَيْبُ بْنُ إِسَافٍ، (البدية والنهاية) (دارالكتب العلمية بيروت 2008ء); Ibn Katsir dalam al-Bidayah wan Nihaayah, Vol. 3, pt. 6, pp. 166-167, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (شرح الحديث مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأصابني ضربية على عاتقي فجأقتني، فتعلقت يدي فأتيت النبي صلى الله عليه وآله وسلم فأنقذني وألزقها، فألتأمت وبرأت (من دلائل النبوة شفاء المرضى) dari (رواه البيهقي) Al-Baihaqi. رسول الله صلى الله عليه وسلم فأنقذني وألزقها، فألتأمت وبرأت

1845 Al-Ishabah Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 224, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 2) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 276, Khubaib (ra) bin Yasaaf, Dar-e-Ihyaat Al-Turath Al-Arabiyy, Beirut, 1996 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 276 ومن بني جشم خُبَيْبُ بْنُ إِسَافٍ، داراحياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء).

beliau berusia 5 tahun. Setelah itu ibu beliau dengan penuh semangat dan kerja keras merawat putera-puterinya seorang diri. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhumah melalui perantaraan kakek beliau, Tn. Fatah Muhammad, yang pergi ke Qadian dan mendapatkan taufik baiat melalui perantaraan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Qazi Muhammad Akbar (ra).

Pada tahun 1894 setelah melihat tanda gerhana bulan dan matahari Tn. Qazi lalu memberitahukan kepada orang-orang di keluarga dan lingkungan beliau, bahwa dengan tanda ini diketahui bahwa Imam Mahdi (as) telah datang. Beliau mempunyai hubungan kekerabatan dengan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar dan melalui perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar juga pesan Ahmadiyah sampai kepada beliau, lalu bai'at dengan perantaraan Hadhrat Qazi Muhammad Akbar. Salah seorang putera almarhumah, Tn. Muhammad Zakaria adalah seorang muballigh di Liberia.

Beliau mengatakan, "Ibu saya sangat dawam membayar candah-candah dan sangat memperhatikannya, dan selalu menanyakan apakah candah saya sudah dibayar ataukah belum, dan selain itu beliau sangat memberikan perhatian terhadap tarbiyat anak-anak beliau. Beliau tidak mengizinkan anak-anak beliau keluar rumah tanpa keperluan yang penting, sehingga anak-anak tidak biasa keluyuran atau pergi keluar dan terjerumus ke dalam kebiasaan-kebiasaan buruk. Ketika di usia anak-anak ibu menyuruh kami untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah di mesjid dan secara khusus membangunkan kami di waktu shalat subuh. Ibu memberikan peranan yang besar dalam menyuruh anak-anaknya pergi ke mesjid dan beliau tidak merasa tenang selama kami belum pergi ke mesjid. Beliau memiliki hubungan kecintaan dan kesetiaan yang tinggi terhadap khilafat. Beliau mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian dan menuliskan poin-poinnya lalu mendiskusikannya dengan anak-anak beliau."

Kemudian puteri tertua almarhumah mengatakan, "Hingga akhir hayatnya beliau sangat memperhatikan shalat dan beliau melaksanakan shalat dengan begitu lama, beliau tidak membiarkan rasa sakitnya menjadi penghalang, lalu setelah shalat keadaan beliau memburuk dan dibawa ke rumah sakit, namun dikarenakan serangan jantung beliau berpulang ke *rahmatullah*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang musiah 1/8, kelima anaknya mendapatkan taufik mengkhidmati agama sebagai *waqafzindegi*.

Dua putera beliau, Tn. Muhammad Husein Tabassum dan Tn. Muhammad Mu'min mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Mu'allim Waqf-e-Jadid di Rabwah. Dua putera lainnya, Tn. Daud Zafar dan Tn. Zakaria berkhidmat sebagai muballigh dan satu orang putera lainnya, Tn. Ashif yang adalah Waqaf-e-Nou berkhidmat di *Khilafat Library* pada bagian *Computer Section*. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, Tn. Muhammad Zakaria bertugas sebagai muballigh di Liberia dan tidak bisa datang pada saat kewafatan ibunda beliau. Beliau pun memperlihatkan contoh kesabaran yang luar biasa dan senantiasa melaksanakan tugas-tugas beliau di luar negeri meskipun ibu beliau sakit dan tidak pernah mengungkapkan bahwa "Saya tidak bisa melaksanakan tugas-tugas saya", beliau juga tidak bisa datang ke pemakaman almarhumah ibunda beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada putera-puteri almarhumah, khususnya putera beliau yang merupakan muballigh di Liberia, dan tidak bisa bertemu dengan ibu beliau pada saat kewafatan, dan semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kepada putera-puteri almarhumah tersebut untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhumah. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat ibunda mereka.

Jenazah kedua, Tn. Syamshir Khan, Ketua Jema'at Nadi, Fiji. Beliau juga wafat pada tanggal 5 September. *Innaalillaahiwainnaailaihirooji'uun*. Beliau lahir pada tahun 1952, dan beliau bersama almarhum ayah beliau bai'at bergabung dalam Jema'at Ahmadiyah dari Jema'at Lahore.

Sebelumnya beliau seorang Peghami. Di Fiji banyak sekali orang-orang dari Jema'at Peghami atau Lahori. Singkat cerita, pada tahun 1962 beliau bai'at menjadi Ahmadi bersama dengan ayah beliau. Awalnya tidak bai'at kepada Khilafat, kemudian bai'at kepada khilafat. Beliau adalah termasuk anggota awalin Jema'at Fiji.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Jema'at dalam waktu yang lama. Beliau memiliki peranan penting dalam pembangunan masjid-masjid di Jema'at Ahmadiyah di Maru, Suva, Nadi, dan Lautoka. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai ketua Jema'at Nadi dari tahun 2010 hingga wafat. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Isya'at Nasional dalam waktu yang lama. Dengan karunia Allah Ta'ala dari sisi duniawi pun beliau sangat terpuja, namun beliau selalu mengutamakan pekerjaan-pekerjaan Jema'at di atas semua pekerjaan lainnya.

Selain sebagai Ketua Jema'at dan Sekretaris Isya'at Nasional, beliau juga Manajer di Sekolah Dasar Muslim Retuka. Beliau adalah sosok yang sangat tulus ikhlas, sangat mencintai dan ta'at terhadap Khilafat. Diantara keluarga yang ditinggalkan antara lain, istri beliau Ny. Raziah Khan dan puteri beliau Nadiah Nafisah. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan almarhum.

Jenazah ketiga, Ny. Fathimah Muhammad Mustofa dari Norwegia. Beliau berasal dari Kurdistan.¹⁸⁴⁶ Beliau wafat pada tanggal 13 Juni namun biodata beliau dikirimkan terlambat, sehingga shalat jenazahnya baru dilaksanakan sekarang. Beliau wafat di usia 88 tahun. *Inna lillaahi wainnaailaihi rooji'uun.* **Beliau mendapatkan taufik untuk bai'at pada tahun 2014. Diantara yang ditinggalkan antara lain tiga orang puteri dan lima orang putera. Hanya seorang puteri yang menjadi Ahmadi,** yaitu Ny. Berry Van Muhammad Sa'id dan saat ini tinggal di Norwegia.

Puteri beliau tersebut mengatakan, "Pada tahun 1999 saya datang ke Norwegia. Di sana saya harus menghadapi keadaan yang sangat sulit. Oleh karena itu ibu saya pindah dari Kurdistan ke Norwegia untuk membantu saya. Ibu saya meskipun tidak berpendidikan, namun banyak hafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits. Beliau sedemikian rupa menyenangi baca tulis sehingga di usia lebih dari 40 tahun beliau dengan sangat rajin belajar baca tulis. Dalam hidup beliau pekerjaan yang paling penting adalah melaksanakan shalat pada waktunya. Demikian juga beliau banyak berpuasa dan seringkali mengatakan, 'Saya berpuasa atas nama orang-orang yang tidak mampu untuk berpuasa.'

Beliau sangat senang menolong orang lain, sehingga di Irak terkadang beliau melakukan perjalanan sejauh 50 mil bersama dengan para wanita yang tidak mendapatkan pengobatan dan beliau membantu mereka secara finansial. Pada saat kewafatan beliau saya menerima surat-surat dari puluhan orang yang berasal dari berbagai negara dan khususnya para saudari Ahmadi Pakistani, sambil menangis mereka mengungkapkan bahwa ibu saya memiliki hubungan kecintaan yang khusus dengan mereka. Sejak lahir saya tinggal bersama ibu saya dan berkesempatan melihat keluhuran akhlak beliau. Beliau tidak pernah menyimpan di dalam hati beliau suatu hal yang negatif mengenai

¹⁸⁴⁶Penggunaan kontemporer istilah ini mengacu pada wilayah-wilayah berikut: tenggara Turki (Kurdistan Utara), utara Irak (Kurdistan Selatan), barat laut Iran (Kurdistan Timur) dan utara Suriah (Rojava atau Kurdistan Barat). Bahasa Kurdi ialah anggota cabang bahasa Iran barat dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Kurang lebih 26 juta orang bertutur Kurdi di Irak, Turki, Iran, Suriah, Libanon, Armenia, Georgia, Kirgistan, Azerbaijan, Kazakstan dan Afganistan.

seseorang, beliau selalu bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan yang besar sekalipun. Sejak kecil kepada kami telah diajarkan untuk berkata jujur, meskipun itu bertentangan dengan diri kami sendiri.

Beliau juga selalu berkata, 'Jika mata atau tangan kalian berbuat salah maka kalian harus memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa mata atau tangan saya telah melakukan kesalahan.' Beliau selalu menemui setiap orang dengan wajah tersenyum. Bibir beliau setiap waktu senantiasa basah dengan do'a-do'a. Beliau mencintai Allah Ta'ala dan Nabi yang mulia (saw) dan mengatakan bahwa mungkin inilah sebabnya Allah Ta'ala memberikan kepada beliau taufik untuk bai'at kepada *MasihuzZamaan-Nya*.

Saya (putri almarhumah) secara kebetulan menemukan channel MTA, kemudian hilang. Setelah dicari dengan susah payah tetap tidak ditemukan hingga bertahun-tahun. Setelah tiga tahun, suatu hari di tahun 2010 channel MTA Al-Arabiyyah kembali ditemukan, saya langsung berteriak di rumah dan memanggil ibu saya memberitahukan bahwa channel MTA telah ditemukan lagi. Saya telah mencari channel ini selama tiga tahun, lalu saya berkata kepada ibu saya, 'Kemarilah dan simaklah! Orang-orang ini mengatakan bahwa Imam Mahdi dan Masih Mau'ud yang kita tunggu-tunggu telah datang', dan ayah saya pun memberitahukan hal yang sama.

Ibu saya mulai menyaksikan MTA bersama saya. Setelah beberapa hari ibu saya menceritakan peristiwa ini kepada saudara-saudara saya, namun mereka mengatakan perkataan-perkataan yang dengan mendengarnya seketika raut wajah ibu saya berubah, namun tanpa mempedulikan perkataan mereka beliau tetap terus menyaksikan MTA. Kemudian ketika beliau pergi ke Kurdistan, perkataan saudara-saudara saya mempengaruhi hati beliau dan beliau mulai menentang saya. Kemudian beliau datang lagi kepada saya kedua kalinya dan mulai melarang saya untuk menyaksikan MTA.

Singkatnya, ketika saya (putri almarhumah) bai'at maka keadaan menjadi semakin kacau dan orang-orang mengatakan kepada ibu saya, 'Anak kamu telah kafir.' Ketika ibu saya pergi kepada saudara-saudara saya, beliau menjadi menentang saya. Ketika kembali kepada saya beliau menonton MTA lagi. Beliau sangat menyukai qasidah-qasidah Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sering kali menangis mendengarkannya. Suatu kali sedang dilantunkan syair Hadhrat Masih Mau'ud (as), '*Yaa 'ainafaidhilLaahiwal 'irfaani*', saya berkata kepada beliau, 'Apakah orang yang menulis syair seperti ini bisa dikatakan kafir?'

Dengan sangat marah beliau melihat ke arah saya, 'Siapa yang telah berbuat zalim mengatakan orang seperti ini kafir?'

Saya mengatakan kepada beliau, 'Anak-anak ibu juga termasuk diantara mereka yang mengatakan kafir.' Mendengar ini beliau terdiam.

Kemudian, saya berkata kepada ibu saya, 'Ibu dikenal dengan keimanan ibu yang kuat, lantas kepada siapa ibu takut, apakah kepada Allah atau kepada anak-anak ibu?'

Beliau sangat terkesan dengan pertanyaan saya ini, namun tidak menjawab. Di malam itu ibu memanggil saya dan mengatakan, 'Markaz Jemaat dan sampaikan bahwa saya ingin bai'at.' Saya (putri almarhumah) katakan kepada beliau, 'Pikirkan dan renungkanlah lagi, supaya langkah menjadi teguh.' Sepanjang malam beliau merenung dan berdo'a, dan ketika bangun di pagi hari beliau langsung mengatakan, 'Saya telah memutuskan ingin bai'at.'"

Pada tahun 2016 beliau mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan saya (Huzur). Beliau sangat senang bisa bertemu dengan *Khalifah-e-waqt* dan menceritakan ini kepada setiap orang. Beliau juga memiliki hubungan kesetiaan yang sangat kuat dengan khilafat.

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, semoga Allah Ta'ala juga menguatkan iman puteri beliau dan anak-anaknya, dan anak

keturunan almarhum yang lainnya yang belum menjadi Ahmadi, semoga Allah Ta'ala juga membukakan hati mereka dan do'a-do'a almarhum untuk mereka dikabulkan.¹⁸⁴⁷

1847<https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-09-13.html>; (الفضل انترنیشنل 04 اکتوبر 2019ء صفحہ 5 تا 9) <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2019-09-13/>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LIII atau ke-53)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 September 2019 (20 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/21 Muharram 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr pertama yang akan dibahas adalah Hadhrat Yazid bin Ruqaisy (يزيد بن رقيش بن رناب) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, keluarga banu Asad bin Khuzaimah dan beliau adalah pendukung banu Abdu Syams.¹⁸⁴⁸ Sebagian menyebutkan bahwa nama beliau adalah Arbad, namun tidak benar.¹⁸⁴⁹ Ayahanda beliau bernama Ruqaisy bin Riyab. Beliau dipanggil Abu Khalid.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan segenap peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Di perang Badr, beliau berhasil membunuh salah seorang dari kabilah Thayyi (طيئ) bernama Amru bin Sufyan (عَمْرُو بْنُ سُفْيَانَ).¹⁸⁵⁰

Seorang saudara beliau bernama Hadhrat Said bin Ruqaisy hijrah dari Makkah ke Madinah beserta keluarganya dan tergolong Muhajirin awal.¹⁸⁵¹ Salah seorang saudara beliau juga Hadhrat Abdur Rahman bin Ruqaisy yang ikut serta pada perang Uhud.¹⁸⁵² Seorang saudari beliau Hadhrat Aminah Binti Ruqaisy yang pada masa awal menerima Islam dan hijrah bersama keluarga ke Madinah.¹⁸⁵³

Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijri.¹⁸⁵⁴

Berikut adalah keterangan berkenaan dengan perang tersebut dan sebagian telah sampaikan secara singkat sebelumnya. Perang Yamamah terjadi pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr pada tahun 11 Hijri. Sebagian sejarawan berpendapat terjadi pada tahun 12 Hijriyah. Perang ini melawan Musailamah Al Kadzdzab yang bertempat di daerah Yamamah.¹⁸⁵⁵

1848 Al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibn Hisham, p. 460, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1849 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 452, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1850 Ansabul Asyraf (أنساب الأشراف للبلاذري) dan (عند ابن هشام (ص 510) حابر); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996) (Al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibn Hisham, p. 480, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1851 Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 475, Saeed bin Ruqaish, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1852 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 4, p. 370, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1853 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 371, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1854 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

1855 Musailamah al-Kadzdzab ialah salah seorang pengaku kenabian. Ia mengaku Nabi pada tahun akhir masa hidup Nabi Muhammad (saw). Seorang lagi pengaku Nabi ialah Aswad al-Ansi. Mereka tidak hanya mengaku Nabi tetapi juga mengumpulkan milisi berjumlah ribuan. Mereka menganiaya

Hadhrat Abu Bakr (ra) mengutus satu pasukan untuk menghadapi Musailamah di bawah komando Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl (عِكْرَمَةَ بْنِ أَبِي جَهْلٍ). Beliau juga mengutus satu pasukan lagi menyusul di belakangnya untuk membantu di bawah komando Hadhrat Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah (شُرْحَبِيلُ بْنُ حَسَنَةَ).

Hadhrat Ikrimah – demi cepat mendapat keberhasilan - sudah memulai bertempur menghadapi Musailamah sebelum sampainya Hadhrat Syarjil namun mengalami kekalahan atas Musailamah. Ketika Hadhrat Syarjil mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau berhenti di jalan. Hadhrat Ikrimah mengabarkan kejadian yang telah menyimpannya kepada Hadhrat Abu Bakr [melalui surat]. Hadhrat Abu Bakr menulis surat padanya, امض إلى حُدَيْفَةَ وَعَرْفَجَةَ، لَا تَرَجِعَنَّ فِتْوَاهِنَ النَّاسِ، لَا أَرَيْتَكَ وَلَا تَرَانِي، ثُمَّ تَسِيرُ أَنْتَ وَجُنُودُكَ تَسْتَبْرُونَ النَّاسَ، حَتَّى تَلْقَى مُهَاجِرَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بِالْيَمَنِ وَحَضْرَمَوْتَ. “Jangan Anda jumpai saya dalam keadaan demikian. Saya juga tidak ingin menemui kalian. Jangan juga kamu kembali ke Madinah karena [kembali kalian dalam keadaan kalah] dapat menimbulkan rasa ciut di dalam diri orang-orang. Daripada melakukan itu, lebih baik bawalah pasukan Anda untuk bertempur menghadapi para pemberontak di Oman dan Mahrah, setelah itu bertempurlah menghadapi para pemberontak di Yaman dan Hadhra Maut.”

Hadhrat Abu Bakr menulis kepada Hadhrat Syarjil, bersabda: فَكَتَبَ إِلَى شُرْحَبِيلٍ بِالْمَقَامِ إِلَى أَنْ يَأْتِيَ خَالِدًا، فَإِذَا فَرَعُوا مِنْ مُسَيْلِمَةَ تَلَحُّقُ بِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ تُعِينُهُ عَلَى قَضَاعَةٍ. “Kalian tunggu saja di tempat kalian hingga tiba Hadhrat Khalid bin Walid.”

Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat Khalid untuk menghadapi Musailamah Al-Kadzdab disertai dengan pasukan besar dari kalangan muhajirin dan anshar. Yang bertindak sebagai pemimpin Anshar adalah Hadhrat Tsabit bin Qais (ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ) sementara kaum Muhajirin dipimpin oleh Hadhrat Abu Hudzaifah (أَبُو حُدَيْفَةَ) dan Zaid bin al-Khaththab (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ). Hadhrat Syarjil memulai bertempur melawan Musailamah sebelum tiba Hadhrat Khalid bin Walid dan kalah. Hadhrat Abu Bakr mengutus satu pasukan lagi di bawah komando Hadhrat Salith supaya tidak ada yang dapat menyerang pasukan Hadhrat Khalid dari belakang.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: لَا اسْتَعْمِلْ أَهْلَ بَدْرٍ، أَدْعُهُمْ حَتَّى يَلْقُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ بِهِمْ وَبِالصَّالِحِينَ أَكْثَرَ مِمَّا وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَرَى اسْتِعْمَالَهُمْ عَلَى الْجُنْدِ وَغَيْرِهِ. Hadhrat Abu Bakr selalu bersabda, “Saya tidak ingin menggunakan sahabat Badr. Saya memilih untuk meninggalkan mereka dalam keadaan mereka berjumpa dengan Allah Ta’ala bersama dengan amal-amal saleh mereka. Allah Ta’ala menjauhkan musibah dengan keberadaan mereka dan orang-orang saleh yang mana itu lebih utama daripada meminta bantuan dari mereka secara amal perbuatan.” Namun, disebabkan keterpaksaan mereka pun ikut serta. “Pendapat Hadhrat Umar bertentangan dengan itu, beliau biasa menggunakan sahabat Badr untuk urusan militer dan lain-lain.”¹⁸⁵⁶

Jumlah pasukan Muslim pada peperangan tersebut adalah 13.000 sementara pasukan Musailamah Al Kadzdab adalah 40.000. Musailamah Al-Kadzdab disertai seseorang bernama Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah (نَهَارُ الرَّجَّالِ بْنِ عُنْفُوَةَ) yang dulu pernah hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al Quran dan mendalami urusan agama. Rasulullah (saw) mengirimnya sebagai Muallim ke penduduk Yamamah untuk membantah pendakwaan kenabian Musailamah Al-Kadzdab. Namun sesampainya di sana, orang ini (ar-Rajjal) malah murtad dan dia mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw)

umat Muslim yang sudah ada di wilayah mereka. Mereka juga membunuh atau mengusir para Amir dan Qari (pengajar Qur’an) yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad (saw) di daerah tersebut.

1856 Al-Kamil fi Taarikh (الكامل في التاريخ).

bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” Naudzubillah.¹⁸⁵⁷ Walhasil, ketika seseorang murtad, membuat-buat pernyataan palsu adalah perbuatan biasa orang-orang demikian.

Bagi kabilah Musailamah yaitu Banu Hanifah kemurtadan Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah lebih jauh berpengaruh dibanding dengan pendakwaan Musailamah karena orang itu tadinya dikirim oleh Nabi (saw) sebagai Mu’allim (untuk memberikan tarbiyat) kepada mereka. Ketika ia mengatakan hal demikian kepada orang-orang, mereka pun mulai terpengaruh. Semuanya mengakui kesaksiannya sehingga menaati Musailamah. Akibatnya, orang-orang itu berkata kepadanya, “Tulislah surat kepada Nabi (saw), jika Rasul tidak mau menuruti, maka kami akan siap untuk membantumu dalam menghadapinya.”

Pernyataan pembangkangan dari merekalah yang sebetulnya menjadi penyebab utama pecahnya peperangan. Ketika Musailamah mengetahui Hadhrat Khalid semakin mendekat, Musailamah menyiapkan pasukan di daerah Uqraba lalu memanggil orang-orang untuk membantunya. Orang-orang berdatangan dalam jumlah yang banyak. Pada saat itu, Muja’ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ) bersama dengan grupnya muncul lalu umat Muslim menangkapnya dan pasukannya. Hadhrat Khalid membunuh kawan-kawannya dan membiarkan Muja’ah ibn Murarah hidup. Muja’ah ibn Murarah muncul untuk berperang tadinya karena di kalangan Banu Hanifah, Muja’ah ibn Murarah sangat dihormati.¹⁸⁵⁸

Ketika ia ditangkap, Syurahbil putra Musailamah (شُرْحَبِيلُ بْنُ مُسَيْلِمَةَ) menghasut Banu Hanifah dengan mengatakan, يَا بَنِي حَنِيفَةَ، قَاتِلُوا؛ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمَ الْغَيْرَةِ، فَإِنْ أَنْهَرْتُمْ تُسْتَرَدَفُ النِّسَاءُ سَبِيَّاتٍ، وَيُنْكَحْنَ غَيْرَ. “Hari ini adalah saatnya memperlihatkan keberanian. Jika hari ini kalian kalah, wanita-wanita kalian akan dijadikan budak, akan dimanfaatkan tanpa dinikahi. Karena itu, kalian harus memperlihatkan keberanian pada hari ini dan jagalah wanita-wanita kalian, demi kehormatan kalian.”

Dimulailah perang. Bendera Muhajirin dipegang oleh Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah yang mana sebelumnya berada di tangan Abdullah bin Hafash, namun beliau syahid. Bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Tsabit bin Qais. Sedemikian rupa dahsyatnya perang tersebut sehingga tidak pernah dialami sebelumnya oleh umat Muslim yang serupa itu. Pada perang tersebut pasukan Muslim kalah.

Banu Hanifah terus maju untuk melepaskan Muja’ah yang tengah ditawan pasukan Muslim. Mereka menuju kemah Hadhrat Khalid. Saat itu istri Hadhrat Khalid tengah berada di kemah. Mereka ingin membunuh istri Hadhrat Khalid, namun Muja’ah berkata, “Saya melindunginya. Saya

1857 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan Nabi palsu Musailamah Al-Kadzab). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan, يَا بَنِي حَنِيفَةَ قَاتِلُوا فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمَ الْغَيْرَةِ فَإِنْ أَنْهَرْتُمْ تُسْتَرَدَفُ النِّسَاءُ سَبِيَّاتٍ وَيُنْكَحْنَ غَيْرَ fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al Kadzab, pengikut Nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

1858 Muja’ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ), Nahaarur Rajjaal ibn ‘Unfuwah – termasuk juga Musailamah, ialah anggota rombongan utusan dari Raja Yamamah, Haudzah ibn ‘Ali (هُودَةُ بْنُ عَلِيٍّ) yang dikirim ke Madinah untuk melakukan pembicaraan dengan Nabi Muhammad (saw). Haudzah beragama Kristen dan baru saja mendapat kunjungan Da’i (utusan penabligh) dari Nabi (saw), Salith ibn ‘Amru (سَلِيْطُ بْنُ عَمْرٍو) yang menyerunya kepada Islam. Hal itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah ketika Nabi (saw) mengirim utusan dan surat kepada raja-raja. Haudzah meminta Nabi (saw) memberinya kekuasaan sepeninggal wafat Nabi (saw) sebagai syarat masuk Islam. Nabi (saw) menolak, اللَّهُمَّ اكْفِينِي! “Tidak! Tidak Ada kemuliaan. Ya Allah! Cukupkanlah hamba dari orang itu.” Tidak lama kemudian, Haudzah meninggal. Musailamah pun menggantikan sebagai pemimpin kaum. Rajjal dan Muja’ah masuk Islam. Rajjal tinggal di Madinah.

larang kalian membunuhnya. Kalau hendak menyerang, seranglah kaum pria.” Mereka kembali setelah merobohkan kemah.

Peperangan semakin dahsyat dan kabilah Banu Hanifah bersatu lalu menyerang. Pada saat itu, terkadang pasukan Muslim yang kewalahan dan terkadang sebaliknya. Pada peperangan tersebut, Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrat Salim, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Zaid bin al-Khatthab syahid. Ketika Hadhrat Khalid melihat keadaan umat Islam demikian, beliau memisah-misahkan setiap kabilah agar berkumpul sesuai kabilahnya masing-masing supaya dapat diperkirakan musibah yang dialami dan dapat diketahui dari mana serangan yang dialami umat Muslim dan umat Muslim bagian mana yang tertimpa kekalahan. Begitu juga beliau memisah-misahkan barisan perang. Umat Muslim saling mengatakan satu sama lain bahwa pada hari ini kami merasa malu melihat keadaan yang dialami saat itu. Tidak ada musibah yang lebih berat bagi umat Muslim lebih dari hari itu.

Musailamah masih bertahan pada tempatnya dan merupakan markas perang dari pihak kuffar. Hadhrat Khalid menyadari sebelum Musailamah dibunuh, peperangan tidak akan berakhir. Hadhrat Khalid tampil merangsek ke depan pasukan musuh dan meminta pasukannya untuk mengumandangkan semboyan-semboyan perang yang berbunyi **يَا مُحَمَّدَا!** “Ya Muhammadah” dan lain-lain. Banyak dari antara pasukan Muslim yang terbunuh di medan perang. Khalid meneriaki Musailamah [untuk ditantang duel], namun ia tidak muncul dan melarikan diri lalu terpaksa mencari perlindungan di kebunnya bersama kawan-kawannya kemudian mengunci pintu kebun dari dalam.

Pasukan Muslim mengepung kebun tersebut. Hadhrat Bara bin Malik (**الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ**) mengatakan, **يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، أَلْفُونِي عَلَيْهِمْ فِي الْحَدِيقَةِ** “Wahai umat Muslim! Lemparlah aku ke atas benteng dan turunkan di dalam kebun.” (beliau seorang pemberani) Pasukan Muslim berkata, “Kami tidak bisa melakukannya.”

Akan tetapi, Hadhrat Bara tetap bersikeras untuk diangkat ke atas benteng. Akhirnya pasukan Muslim mengangkat beliau ke benteng lalu beliau melompat ke dalam kebun. Dari dalam beliau membuka pintu kebun sehingga umat Muslim merangsek masuk melewati pintu kebun dan terjadilah pertempuran di sana.

Wahsyi membunuh Musailamah. Wahsyi inilah yang telah mensyahidkan paman Nabi, Hadhrat Hamzah. Berdasarkan satu riwayat Wahsyi membunuh Musailamah bersama seorang sahabat anshar. Wahsyi melontarkan tombaknya kepada Musailamah lalu seorang Anshar menyerang Musailamah dengan pedang. Keduanya menyerang dalam satu waktu sehingga Wahsyi sering mengatakan, “Allah-lah yang lebih mengetahui serangan siapa diantara kami yang telah membunuhnya.”

Hadhrot Abdullah bin Umar meriwayatkan, **فَصَرَخَ رَجُلٌ: قَتَلَهُ الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ** “Ada seseorang yang berteriak berkata bahwa Musailamah telah dibunuh oleh budak belian berkulit hitam.” Untuk itu kemungkinannya lebih besar bahwa Wahsyi-lah yang membunuh Musailamah.

Hadhrot Khalid dengan perantaraan Muja’ah mencari tahu perihal mayat Musailamah. Muja’ah dalam menghadapi pasukan Muslim berkata kepada Hadhrot Khalid, **وَأِنَّ مَا جَاءَكَ إِلَّا سَرَاعُنَ النَّاسِ، وَإِنَّ الْخُصُونَ مَمْلُوءَةٌ، فَهَلُمَّ إِلَى الصُّلْحِ عَلَى مَا وَرَائِي** “Kalian tergesa-gesa dan tidak berpengalaman. Di dalam benteng dipenuhi pasukan berpengalaman. Saya mengajak berdamai dari pihak mereka. Jika masih terjadi peperangan, pasukan Muslim akan mengalami kerugian besar.” Dia melancarkan kelicikan.

Hadhrot Khalid berdamai dengan Muja’ah dengan syarat, “Hanya nyawa yang akan dimaafkan, kalian akan dilepaskan, tidak akan ditawan, selain itu umat Muslim akan menguasai segala sesuatu.”

Muja’ah mengatakan, **أَنْطَلِقُ إِلَيْهِمْ فَأُشَاوِرُهُمْ** “Saya akan pergi dulu menjumpai pasukan yang ada di benteng untuk bermusyawarah dengan mereka lalu kembali lagi.” (Musailamah telah mati sehingga

kekuatan mereka telah melemah) Muja'ah sampai di benteng yang hanya ada para wanita, anak-anak, orang tua dan yang lemah, tidak ada lagi yang lainnya. Dia bertindak memakaikan pakaian besi kepada para wanita dan berkata, 'Kalian pergilah ke dekat benteng dan berdiri di sana sampai aku kembali.' Orang itu datang menemui Khalid dan berkata, "Orang-orang yang ada di dalam benteng tidak mau mengikuti syarat perdamaian. Sebagian dari mereka tampak di pintu gerbang untuk menyatakan penolakannya dan saya tidak mau bertanggung jawab atas hal ini karena mereka tidak mampu ditahan lagi."

Hadhrat Khalid melihat ke arah benteng yang dipenuhi dengan pasukan padahal para wanita yang dipakaikan baju besi. Pada peperangan yang dahsyat tersebut umat Muslim mengalami kerugian. Peperangan berlangsung lama. Pihak Muslim ingin mendapatkan kemenangan dan segera pulang. Hadhrat Khalid berdamai dengan Muja'ah dengan syarat semua emas, perak dan peternakan serta setengah budak belian diserahkan ke pihak Hadhrat Khalid. Berdasarkan satu pendapat ialah berdamai dengan mengembalikan seperempatnya.

وَقَدْ قُتِلَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ، وَمِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ غَيْرِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثُمِائَةِ رَجُلٍ Pada peperangan tersebut, dari pihak Muslim yakni syahid dari antara kaum Muhajirin dan Anshar pemukim di Madinah sejumlah 360 orang sedangkan dari para Muhajirin selain pemukim Madinah berjumlah 300 Muhajirin syahid. Sementara dari pihak Banu Hanifah terbunuh di Medan Uqraba sejumlah 7.000 orang, 7.000 orang di kebun dan 7.000 orang ketika melarikan diri.

وَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ قَالَ عُمَرُ لِابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ، وَكَانَ مَعَهُمْ: "أَبَدُلَلَهُ، كَمَا لَمْ يَشْهَدَ زَيْدٌ قَبْلَ زَيْدٍ؟ هَلْكَ زَيْدٌ وَأَنْتَ حَيٌّ! أَلَا وَرَأَيْتَ وَجْهَكَ عَنِّي؟" Ketika lasykar tersebut sampai di Madinah, Hadhrat Umar bersabda kepada putranya, "Abdullah, kenapa kamu tidak syahid sebelum Zaid? Zaid telah syahid, sementara kamu masih hidup. Kenapa kamu tidak menyembunyikan wajahmu dariku?"

Hadhrat Abdullah menjawab: "سَأَلَ اللَّهُ الشَّهَادَةَ فَأَعْطِيَهَا، وَجَهَدْتُ أَنْ تُسَاقَ إِلَيَّ فَلَمْ أُعْطَهَا." Beliau (Hadhrat Zaid) memohon mati syahid kepada Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala mengabulkannya. Saya pun berusaha untuk itu, namun tidak meraihnya [Tuhan tidak menganugerahi kesyahidan kepada saya].¹⁸⁵⁹

Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, akhirnya Hadhrat Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya jangan sampai hilang.¹⁸⁶⁰ Demikianlah kisah lengkap mengenai perang Yamamah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Makhramah (عبد الله بن مخرمة بن عبد العزى) radhiyallahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Abdullah bin Makhramah dan dipanggil Abu Muhammad. Beliau berasal dari Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ). Beliau disebut juga Abdullah Akbar. Beliau termasuk Muslim awal.

Ayah beliau bernama Makhramah bin Abdul Uzza (مَخْرَمَةَ) (بِهِنَانَةَ بِنْتُ صَفْوَانَ). Ibu beliau bernama Bahnanah Binti Abu Shafwan (بِهِنَانَةَ بِنْتُ صَفْوَانَ). Mengenai anak beliau, disebutkan putra beliau bernama Musahiq (مُسَاحِقٌ) terlahir dari istri beliau, Zainab Binti Suraqah (زَيْنَبُ بِنْتُ سُرَاقَةَ بِنْتُ الْمُعْتَمِرِ).

Beliau termasuk Muslim awal. Beliau mendapatkan kehormatan melaksanakan dua hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah. Ibnu Ishaq menuliskan beliau termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah bersama Hadhrat Ja'far ibn Abu Thalib. Yunus bin Bukair Salma dan Bakaiy

1859 Al-Kamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ).

1860 Al-Kamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp. 218-223, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, pp. 300-310, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Tarikh ibn Khaldun, Vol. 3, pt. 1, p. 231, Dar-ul-Ishaat, Karachi, 2003.

mengutip perkataan Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Makhramah hijrah ke Habsyah.

Ketika beliau (ra) hijrah dan sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Farwah bin Amru (فروة بن عمرو بن ودقة البياضي).

Hadhrt Abdullah bin Makhramah ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Ketika beliau ikut serta pada perang Badr, saat itu beliau berusia 30 tahun. Beliau syahid pada zaman kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr pada perang Yamamah pada usia 41 tahun.¹⁸⁶¹

Gejolak semangat Hadhrt Makhramah untuk mati syahid sedemikian rupa tingginya, sehingga beliau selalu memanjatkan doa, “Ya Allah! Jangan wafatkan daku sebelum kulihat setiap luka pada setiap sendi tubuhku.” Pada perang Yamamah beliau mengalami luka pada bagian sendi yang membuat beliau syahid.¹⁸⁶²

Beliau adalah orang yang rajin ibadah, ketika muda pun beliau rajin beribadah. Hadhrt Ibnu Umar meriwayatkan, “Pada tahun perang Yamamah, Hadhrt Abdullah bin Makhramah bersama bekas budak Hadhrt Abu Hudzaifah, Hadhrt Salim. Kami bertiga biasa bergantian menggembala kambing dan ada harta milik lasykar yang harus dijaga. Ketika peperangan dimulai, saat itu tiba giliran saya menggembala. Ketika saya kembali dari menggembala, saya melihat Hadhrt Abdullah bin Makhramah tengah terjatuh dalam keadaan luka dalam peperangan. Saya menghampiri beliau. Beliau berkata, ‘يا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ، هَلْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ؟’ Wahai Abdullah bin Umar! Apakah orang yang tengah berpuasa sudah berbuka?’ Saat itu sore hari. Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau berkata: فَأَجْعَلْ فِي هَذَا الْمَجْنِ مَاءً لَعَلِّي أَفْطِرُ عَلَيْهِ ‘Bawakan air dengan menggunakan tameng ini untuk saya berbuka puasa.’ ثُمَّ اعْتَرَفْتُ فِيهِ فَأَتَيْتُ بِهِ فَوَجَدْتُهُ قَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Saya (Abdullah bin Umar) pergi mengambil air di telaga, namun ketika saya kembali, beliau sudah wafat.”¹⁸⁶³

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Amru bin Ma’bad (عَمْرُو بْنُ مَعْبَدِ بْنِ الْأَزْعَرَ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْعَطَّافِ) (بن ضُبَيْعَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ عَوْفِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ بْنِ الْأَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ ثُمَّ الضُّبَيْعِيِّ). Beliau juga bernama Umair bin Ma’bad (عمير بن معبد بن الأزعر). Ayah beliau bernama Ma’bad bin al-Az’ar. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Aus ranting Banu Dhubai’ah.¹⁸⁶⁴

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau termasuk golongan 100 pemberani yang bertahan melawan pada perang Hunain dan mereka yang bertahan bersama dengan Rasulullah (saw), Allah ta’ala telah menjadi pencukup bagi rezekinya.¹⁸⁶⁵

1861 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa’d, Vol. 3, 308-309, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, 377-388, Atiyyah bin Nuwairah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1862 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 4, p. 193, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; al-Jarh wat Ta’dil karya ar-Razi (الجرح والتعديل - الرازي - ج ٥ - الصفحة) (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة) al-Isti’āb fi ma’rifat al-sahāba (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة) (١٥٣); Ibnu ‘Abd al-Barr (d. 1071 CE) dalam karyanya

1863 Ath-Thabaqaat al-Kubra; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 377, Abdullah (ra) bin Makhrama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahaba, Vol. 2, p. 570, Abdullah (ra) bin Makhrama, Dar-Isha’at, Karachi. Mushannaf bin Abi Syaibah (مصنف بن أبي شيبة), Kitab at-Tarikh (كتاب التاريخ), Peristiwa Yamamah dan siapa saja yang syahid (حديث اليمامة ومن شهدها)

1864 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Baab Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1865 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 353, Umair (ra) bin Ma’bad Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

Diriwayatkan, **وروى ابن مردويه عن ابن عمر - رضي الله عنهما - قال: لقد رأينا يوم بدر وإن الفنتين لموليتان، وما** Hadhrat Abdullah bin ‘Umar mengatakan, “Pada saat perang Hunain keadaan kami sedemikian rupa dimana dua grup umat Muslim mundur dan yang tertinggal bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) tidak lebih dari 100.”¹⁸⁶⁶ Berkenaan dengan jumlah sahabat yang bertahan pada saat itu terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan antara 80-100 orang dan ada yang mengatakan 100 orang. Walhasil, jumlahnya sangat sedikit.¹⁸⁶⁷

النعمان بن مالك بن ثعلبة بن دعد) **Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Nu‘man bin Malik** (النعمان بن دعد) **radhiyAllahu ta’ala ‘anhu.** Hadhrat Nu‘man bin Malik disebut juga Nu‘man bin Qauqal (النعمان بن قوقل). Imam Bukhari menyebut nama beliau Ibnu Qauqal. Allamah Badrudin Aini, seorang ulama menulis dalam Syarh al-Bukhari, nama lengkap beliau adalah Nu‘man bin Malik bin Tsa‘labah bin Ashram. Nu‘man ternisbah dari kakek beliau, karena itu beliau disebut Nu‘man bin Qauqal.¹⁸⁶⁸ Beliau agak pincang ketika berjalan.¹⁸⁶⁹

Ayahanda beliau bernama Malik bin Tsa‘labah dan ibunda beliau bernama Umrah Binti Ziyad. Beliau adalah kakak ipar Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Ghanam. Kabilah tersebut dikenal dengan sebutan Qauqal. Menurut Ibnu Hisyam, Hadhrat Nu‘man bin Malik dikenal dengan nama Nu‘man Qauqal. Ibnu Hisyam menyebutkan kabilah dengan Banu Da’d.

Kenapa disebut Qauqal pernah saya sampaikan pada khotbah terdahulu yakni ketika di Madinah. Ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut, **قَوْلٌ بِأَعْلَى يَنْزِبُ وَأَسْفَلَهَا فَأَنْتَ آمِنٌ**, “Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman.” Artinya, “Tidak akan ada masalah lagi, kamu sudah aman, hiduplah sesukamu, kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan janganlah takut pada siapapun.” Mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.¹⁸⁷⁰

Ibnu Hisyam mengatakan, **قِيلَ لَهُمْ الْقَوَائِلُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا اسْتَجَارَ بِهِمُ الرَّجُلُ دَفَعُوا لَهُ سَهْمًا، وَقَالُوا لَهُ** “Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilindungi tersebut akan diberikan anak panah olehnya lalu dikatakan, **قَوْلٌ بِهِ يَنْزِبُ حَيْثُ شِئْتَ**, “Bawalah anak panah ini dan pergi kemana pun kamu suka di sini.”¹⁸⁷¹

Kakek Hadhrat Nu‘man bernama Tsalabah bin Da’d (ثعلبة بن دعد) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin kabilah Khazraj bernama Ghanam bin Auf (غنم بن عوف) dijuluki Qauqal (إِنَّمَا سُمِّيَ) (قَوْلًا). Demikian juga Hadhrat Sa’d bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu

1866 Sunan Al-Tirmidzi, Abwab-ul-Jihad, Hadith no. 1689.

1867 Subuulul Huda war Rasyaad (الصفحة ٣٢٩ ج ٥ - الصالحى الشامى - الرشاد - الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج ٥ - الصفحة ٣٢٩) Vol. 5, p. 484, Dar-e-Ihya al-Turath, Cairo, 1992. Dalam perang Hunain, saat 10.000 pasukan Muslim yang juga diikuti 2.000an orang Makkah yang baru masuk Islam dan sebagian belum baiat melewati celah di dua bukit, kabilah musuh menyerang mendadak, secara otomatis pasukan menjadi cerai-berai karena pasukan 2000an yang dari Makkah memulai kocar-kacir yang berakibat kuda-kuda dan unta-unta yang dikendarai pasukan lain ikut gentar dan kabur. Setelah dipanggil oleh Nabi (saw) barulah mereka berhimpun lagi.

1868 Sahih Bukhari, Kitabun Nikah, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair, Bab Al-Kafir Yaqtulu Al-Muslim, Hadith no. 2827; Umdatul Qari, Vol. 14, pp. 182-183, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

1869 Marifat-ul-Sahaba Li Ibn Naeem, Vol. 4, p. 317, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

1870 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَاقِدِيُّ)

1871 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية») (مقالة ابن هشام في اسم القَوَائِل)

Ghanam dan Banu Auf bin Khazraj pun disebut Qawaqilah (قواقلة). Hadhrat Ubadah bin Shamit ialah salah seorang pemimpin Banu Auf.¹⁸⁷²

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Shafwan bin Umayyah. Berdasarkan riwayat lain, beliau disyahidkan oleh Aban bin Sa'id bin al-'Ash (أَبَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ). Hadhrat Nu'man bin Malik, Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad dan Hadhrat Ubadah bin Khasykhasy dikuburkan dalam satu kuburan ketika perang Uhud.¹⁸⁷³

Ketika berangkat menuju perang Uhud, beliau berkata kepada Rasulullah (saw) ketika disampaikan musyawarah perihal Abdullah bin Ubay bin Salul, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَا تَحْرِمْنِي الْجَنَّةَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ ، لأَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ “Wahai Rasulullah (saw)! Demi Tuhan! Saya pasti akan masuk ke surga.”

Rasulullah (saw) bertanya, بِمَ؟ “Bagaimana?”

Hadhrt Nu'man menjawab: وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ ، وَأَنْتَ لَا أَفْرُ مِنْ الرَّحْفِ “Dikarenakan saya memberikan kesaksian, tidak ada sembah selain Allah dan Anda adalah rasul-Nya dan saya sama sekali tidak akan melarikan diri dari pertempuran.”

Rasulullah (saw) bersabda, صَدَقْتَ “Benar apa yang kamu katakan.” Beliau lalu syahid pada hari itu.¹⁸⁷⁴

Khalid bin Abu Malik Ja'di (خَالِدُ بْنُ أَبِي مَالِكِ الْجَدِّي) meriwayatkan, وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي: أَنَّ النَّعْمَانَ بْنَ قَوْقَلٍ الْأَنْصَارِيَّ، قَالَ: ‘أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّ أَلَّا تَغِيبَ الشَّمْسُ، حَتَّى أَطَّأَ بِعَرَجَتِي فِي خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَهَذَا قَوْلُ أَبِي مَالِكٍ الْجَدِّيِ’ “Saya mendapatkan riwayat dalam buku ayah saya bahwa Hadhrt Nu'man bin Qauqal Anshari berdoa, ‘Demi Engkau, wahai Tuhanku! Sebelum matahari terbenam, aku sudah berjalan-jalan di surga yang hijau bersama kelumpuhanku.’ Beliau syahid di hari itu.¹⁸⁷⁵

Rasulullah (saw) bersabda, رَأَيْتُهُ يَطَّأُ فِيهَا ، وَمَا بِهِ مِنْ عَرَجٍ “Allah Ta'ala mengabulkan doanya karena saya melihat dalam kasyaf beliau tengah berjalan-jalan di surga dan tidak ada ciri-ciri kelumpuhan apa pun dalam diri beliau.”¹⁸⁷⁶

Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan, “Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau tengah berada di Khaibar sementara sahabat telah menaklukan Khaibah. Saya berkata: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ‘Wahai Rasulullah (saw)! Berikan juga saya bagian.’

Putra Sa'id bin al-'Ash mengatakan, لَا تُسْهِمُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ‘Wahai Rasul Allah! Jangan berikan bagian padanya.’

Saya (Hadhrt Abu Hurairah) berkata: هَذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ ‘Ia adalah pembunuh Nu'man bin Qauqal.’

Ibnu (putra) Sa'id bin al-'Ash berkata, وَاعْجَبًا لَوْ بَرٍّ، تَدَلَّى عَلَيْنَا مِنْ قَدُومِ ضَانٍ، يَنْعَى عَلَيَّ قَتْلَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ، ‘Saya heran bagaimana dia memperlihatkan kebanggaan diri terhadap kami padahal dia sendiri baru saja datang setelah menggembalakan domba-dombanya di pegunungan Dha'n.’ (pegunungan ini

1872 Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 309, Al-Aqabah al-Oola Wa Mus'ab bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Taajul Urus, Qifl, Vol. 15, p. 627, Bab al-Laam, Darul Fikr, Beirut, 1994.

1873 Ath-Tabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 560 & p. 468, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Umdatul Qari, Vol. 14, p. 182, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

1874 Takhrij Ahaadits Tarikh ath-Thabari (تخريج أحاديث كتاب تاريخ الطبري), Hadits nomor 593.

1875 Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 322, Al-Nauman bin Malik Al-Khazraji, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Abū Nu'aym al-Aṣḥabānī (d. 1038 CE) dalam Kitabnya, Ma'rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة).

1876 Marifat-ul-Sahaba Li Abū Nu'aym al-Aṣḥabānī, Vol. 4, p. 317, Nauman (ra) bin Qauqal, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

berada di daerah Tihamah, tempat asal kabilah Hadhrat Abu Hurairah, kabilah Dos. Mereka berada tinggal di puncaknya.)

Ibnu Sa'id bin al-'Ash berkata, 'Ia tengah menggembala di sana lalu datang kepada kami dan memburuk-burukan saya dengan berkata bahwa saya telah membunuh seorang Muslim.' Ia lalu berkata, **لَمْ يُهَيِّ عَلَى يَدَيْهِ**, ولم يُهَيِّ عَلَى يَدَيْهِ، **أَكْرَمَهُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْ،** 'Dia (Nu'man bin Qauqal) telah diberikan kehormatan [dengan menjadi syahid] oleh Allah Ta'ala melalui tangan saya dan saya tidak dihinakan oleh tangannya [tidak mati dalam keadaan tidak beriman].'"

Sufyan berkata, **فَلَا أُدْرِي أَسَهَمَ لَهُ أَمْ لَمْ يُسَهَمْ لَهُ**, "Entahlah apakah Rasulullah (saw) memberikan bagian kepadanya ataukah tidak."¹⁸⁷⁷

Hadhrat Jabir meriwayatkan, "Hadhrt Nu'man bin Qauqal datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ، وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ، وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ**, 'Wahai Rasulullah (saw)! Jika saya melaksanakan shalat wajib dan berpuasa di bulan Ramadhan, mengharamkan barang yang haram dan menghalalkan barang yang halal dan tidak melampaui batas tersebut, apakah saya akan masuk ke surga?'"

Rasulullah (saw) bersabda, **وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا**, 'Ya.'

Beliau berkata, 'Demi Tuhan. Saya tidak akan melampaui batas dari itu.'¹⁸⁷⁸

Hadhrt Jabir meriwayatkan, **دَخَلَ النَّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** 'Wahai Nu'man! Shalatlaha dua rakaat.'¹⁸⁷⁹

Di riwayat ini juga dijelaskan berkenaan dengan shalat sunnat ketika Jumat. "Rasulullah (saw) yang tengah menyampaikan khotbah mengatakan kepada Hadhrt Nu'man, 'Shalatlaha dua rakaat dengan singkat.' Rasul bersabda: **فَإِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَلْيُخَفِّفْهُمَا**, 'Siapa datang di hari Jumat ketika khatib tengah menyampaikan khotbah, ia hendaknya shalat dua rakaat secara singkat.'¹⁸⁷⁹

1877 Sahih Bukhari, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair, Bab Al-Kafir Yaqtulu Al-Muslim tsumma yuslim atau bab tentang orang kafir membunuh orang Islam lalu orang kafir itu masuk Islam (باب الْكَافِرِ يَقْتُلُ الْمُسْلِمَ ثُمَّ يُسَلِّمُ فَيَسْتَدْبِقُ بَعْدَ وَيَقْتُلُ), Hadith 2827; tercantum juga dalam Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 223. Menurut penulis Fathul Bari, putra Sa'id bin al-'Ash yang dimaksud ialah Aban bin Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin 'Abdu Manaf bin Qushay (أَبَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ) yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah. Sebelumnya, ia penentang keras di pihak Kuffar Quraisy. Ia kesal terhadap Abu Hurairah yang juga sama-sama baru masuk Islam tapi sudah mengatakan kesalahannya tempo dulu padahal sudah sama-sama berjuang di perang Khaibar. Ia punya saudara yang termasuk golongan awal masuk Islam, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan 'Amru bin Sa'id bin al-'Ash. Khalid dan Amru bermukim di Habasyah (Etiopia, Afrika) sehingga tidak mengikuti perang Badr, Uhud dan lain-lain. Mereka tinggal di Madinah setelah perang Khaibar. Khalid juga terlambat baiat kepada Khalifah pertama karena ia, Aban dan Amru saudaranya tengah di Yaman sebagai Amir dan Amil utusan Nabi (saw) dan pada mulanya memegang pendapat yang tepat jadi Khalifah ialah salah seorang dari keluarga Banu Hasyim, keluarga asal Nabi Muhammad (saw) seperti Hadhrt 'Ali (ra). Khalid, 'Amru dan Aban baiat kepada Hadhrt Abu Bakr (ra) setelah mereka ketahui keluarga Banu Hasyim berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr (ra).

1878 Shahih Muslim. Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 23, p. 78, Musnad Jabir bin Abdullah, Muasisat-ul-Risala, 2008.

1879 Marifat Al-Sahaba li ibn Naeem, Vol. 4, p. 317, Nauman bin Qauqal Al-Ansari, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabir (عَمَدَةُ الْقَارِي - ج 6 - 753 - 989 - تَمَّةُ الْأَذَانِ - Umdatul Qari (الطَّبْرَانِيُّ فِي مَعْجَمِهِ الْكَبِيرِ مِنْ رِوَايَةِ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي سَفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ) عمدة القاري - ج 6 - 753 - 989 - تامة الأذان - Umdatul Qari (الطبراني في معجمه الكبير من رواية منصور بن أبي الأسود عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر) كتاب الجمعة) bab jika seorang Imam yang tengah khotbah melihat seseorang masuk ke Jamaah maka Imam menyuruhnya nafil dua rakaat (باب: إِذَا رَأَى الْإِمَامَ رَجُلًا جَاءَ وَهُوَ يَخْطُبُ، أَمْرُهُ أَنْ يَصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ) وَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُ يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَمُفَارَكِعُ رَكْعَتَيْنِ

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Khubaib bin ‘Adiyy al-Anshari (خُبَيْب بن عدي بن مالك) (الأوسي الأنصاري) radhiyAllahu ta’ala ‘anhu. Beliau berasal dari anshar kabilah Aus keluarga Banu Jahjahah bin Auf.¹⁸⁸⁰

Ketika Hadhrat Umair bin Abu Waqqash hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Khubaib bin Adi.¹⁸⁸¹

Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada perang Badr beliau membunuh Harits bin Amir. Ketika perang beliau ditugaskan untuk mengawasi perlengkapan prajurit.¹⁸⁸²

Hadhrot Khubaib bin Adi termasuk yang ikut dalam peristiwa Raji pada tahun 4 hijri. Beliau dan Hadhrot Zaid bin Datsanah ditawan oleh kaum musyrik dan dibawa ke Makkah. Sesampainya di Makkah kedua sahabat tersebut dijual. Putra Harits bin Amir membeli Hadhrot Khubaib supaya dapat membalas dendam atas terbunuhnya ayahnya, Harits yang telah dibunuh oleh Khubaib pada perang Badr. Menurut Ibnu Ishaq, Hujair bin Abu Ihab Tamimi membeli Hadhrot Khubaib yang merupakan pendukung anak Harits lalu anak Harits membelinya darinya supaya bisa membalas dendam atas kematian ayahnya. Dikatakan juga bahwa Uqbah bin Harits membelinya dari Banu Najjar.

Dikatakan juga bahwa putra Abu Ihab (أبو إهاب ابن عزيز), Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة بن أبي جهل), Ahnats bin Syariq (أحنس بن شريق), Ubaidah bin Hakim (عبدة بن حكيم بن الأوقص), Umayyah bin Abi Utbah (أمية بن أبي عتبة), Banu Hadhrami (بنو الحضرمي) dan Shafwan bin Umayyah bin Khalf (صفوان بن خلف أمية بن خلف) bersama-sama membelinya. Mereka semua adalah putra-putra dari para ayah yang terbunuh pada perang Badr. Mereka semua membelinya lalu menyerahkan Khubaib kepada Uqbah bin Harits yang lalu memenjarakan di rumahnya.¹⁸⁸³

Dalam kitab Bukhari, berkenaan peristiwa Raji selengkapnya sebagai berikut, Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) pernah mengutus 10 orang yang dipimpin oleh ‘Ashim bin Tsabit - dia adalah kakek jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab - lalu mereka berangkat.¹⁸⁸⁴ Mereka kemudian singgah di Badah tempat antara ‘Usfan dan Makkah. Keberadaan mereka diketahui seseorang yang lalu memberitahukan kepada suatu warga perkampungan Bani Lihyan yang termasuk dari suku Hudzail.

Sekitar dua ratus orang pemanah orang-orang dari perkampungan tersebut kemudian melacak mereka. Maksudnya, mereka mengikuti jejak para sahabat tersebut. Sesampainya mereka di suatu persinggahan yang pernah disinggahi oleh para sahabat, mereka mendapati biji kurma Madinah yang dibawa oleh para sahabat sebagai perbekalan mereka, mereka berkata, ‘Ini adalah kurma Madinah.’

Mereka terus mengikuti para sahabat sehingga berhasil menyusul. Ketika ‘Ashim bin Tsabit dan para sahabatnya merasakan kehadiran orang-orang itu, para sahabat langsung berlindung di balik

1880 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 681, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Fikr, 2003.

1881 Uyoon Al-Asar, Vol. 1, p. 232, Zikr-ul-Mawakhaat, Dar-ul-Qalam, Beirut, 1993.

1882 Siyar Al-Sahaba, Vol. 3, pt. 4, p. 309, Iadaara Islamiyyat, Lahore.

1883 Al-Isti’ab fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 23-25, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 513.

1884 Penulis *Irsyadus Sari Ila Syarhi Shohih Bukhori* (ارشاد الساري في شرح صحيح البخاري) yang merupakan komentar atas Shahih al-Bukhari yaitu Syekh al-‘Alamah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khothib al-Qostholani menyebutkan bahwa kalimat “kakek jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab” adalah salah. Yang benar ialah “paman jalur ibu ‘Ashim bin Umar bin Khaththab”. ‘Ashim bin Tsabit mempunyai saudari bernama Jamilah binti Tsabit yang dinikahi oleh Hadhrot Umar bin Khaththab. Salah satu putra Jamilah dengan Hadhrot Umar (ra) adalah Ashim. Salah satu putri Ashim, Laila binti Ashim di kemudian hari menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan, dan salah satu anak mereka adalah Umar bin Abdul Aziz yang kemudian menjadi khalifah Bani Umayyah.

bukit. Orang-orang itu datang dan langsung mengepung, mereka berkata, ‘Turunlah kalian, kalian dapat membuat perjanjian dan kesepakatan supaya kami tidak membunuh seorang pun dari kalian,’

Ashim bin Tsabit yang merupakan Amir (ketua) rombongan menimpali, **أَمَا أَنَا فَوَاللَّهِ لَا أَنْزِلُ الْيَوْمَ فِي** ‘Demi Allah, aku tidak akan mengemis jatuh berada dalam lindungan orang kafir. Ya Allah, beritahukanlah kabar kami kepada Nabi Engkau shallallahu ‘alaihi wasallam,’

Mereka lalu menyerang para sahabat hingga berhasil membunuh ‘Ashim bersama tujuh pemanah lainnya. Tinggal tersisa Khubaib al-Anshari, Ibnu Datsanah dan seorang sahabat lagi. Mereka membuat perjanjian dan kesepakatan dengan mereka jika bersedia untuk turun dan menyerahkan diri.

Tatkala pasukan tersebut telah menyandera tiga utusan Nabi, mereka memudar tali anak panah mereka untuk mengikat sandera mereka dengan tali itu, maka laki-laki yang ketiga berkata, ‘Ini adalah pengkhinatan pertama, demi Allah, aku tidak akan mengikuti kalian, bagiku yang menentramkan adalah bersama orang-orang yang syahid itu, aku di sini, jika kamu ingin mensyahidkanku silahkan.’ Mereka menyeretnya, namun ia tetap berontak, akhirnya mereka membunuhnya dan pergi membawa Khubaib dan Zaid hingga mereka menjualnya di Makkah.

Banu Harits bin ‘Amir bin Naufal (**بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نُؤْفَلِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ**) membeli Khubaib. Khubaib adalah orang yang telah membunuh Al-Harits ketika perang Badr. Khubaib menjadi tawanan bagi mereka hingga mereka sepakat untuk membunuhnya.”¹⁸⁸⁵

Ibnu Syihab berkata bahwa Ubaidullah bin Ayyaz memberitahukan saya bahwa Khubaib meminjam pisau kecil dari salah satu anak perempuan Al-Harits untuk bercukur, lalu ia meminjamkannya kepada Khubaib. Wanita itu berkata, ‘Namun aku lalai dengan anak laki-laki kecilku. Anak itu datang kepadanya lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya diatas pangkuannya. Ketika aku melihatnya, aku sangat takut dengan rasa takut yang bisa ia pahami, sedangkan pisau kecil masih ada dalam tangannya. Khubaib berkata, ‘Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya? Insha Allah aku tidak akan melakukan itu.’

Wanita itu berkata, ‘Demi Allah aku tidak pernah melihat tawanan yang sangat baik seperti Khubaib, aku pernah melihatnya memakan setangkai anggur di tangannya dalam keadaan terikat dengan rantai besi, padahal di Makkah tidak ada buah anggur, tidaklah hal itu melainkan rizqi yang Allah berikan kepada Khubaib.’

Orang-orang Quraisy lalu membawa Khubaib keluar dari Haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, ‘Berikanlah kesempatan kepadaku untuk mengerjakan (shalat) dua raka’at!’ Setelah itu Khubaib kembali kepada mereka dan berkata, ‘Sekiranya aku tidak khawatir kalian menganggapku takut kematian, niscaya aku tambah bilangan raka’atku.’ kemudian ia berkata, ‘Ya Allah hitunglah (susutkanlah) jumlah mereka dan binasakanlah mereka, ‘ kemudian dia melanjutkan,

وَلَسْتُ أَبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شَيْقٍ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

‘Demi Allah, aku tidak takut bagaimana pun bentuk kematianku dalam membela agama Allah asalkan aku mati dalam keadaan Muslim.

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ يُبَارِكْ عَلَيَّ أَوْصَالَ شِلْوٍ مُمْرَعٍ

Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahai cabikan dagingku nan berserak””¹⁸⁸⁶

1885 Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هل)
(يَسْتَأْمِرُ الرَّجُلُ وَمَنْ لَمْ يَسْتَأْمِرْ، وَمَنْ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ

Allamah Ibnu Hajar Asqalani, pemberi syarh atas Shahih al-Bukhari menulis penjelasan mengenai peristiwa Raji, “Hadhrat Khubaib ketika disyahidkan memanjatkan doa, **اللهم أَحْصِهِمْ عَدَدًا**، **وَافْتُلَّهُمْ بَدَدًا** ‘Allaahumma ahshihim ‘adada waqtulhum badada..’ – ‘Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu dan bunuhlah mereka’ supaya dapat dibalaskan atas mereka. Dalam riwayat lain terdapat kalimat, **وَافْتُلَّهُمْ بَدَدًا وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا** ‘waqtulhum badada wa laa tubqii minhum ahada.’ – ‘Bunuhlah mereka satu per satu, jangan lepaskan seorang pun dari mereka.’ Setelah Hadhrat Khubaib melaksanakan shalat nafal, ia dibunuh oleh Uqbah putra Harits.”¹⁸⁸⁷

Berdasarkan riwayat Bukhari lainnya, **نَمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَعَةَ عُقْبَةُ بْنُ الْحَارِثِ، فَقَتَلَهُ وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنٌّ لِكَلِّ، مُسْلِمٌ قَتَلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ، وَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصَيْبُوا خَبْرَهُمْ، وَبَعَثَ نَاسًا مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ جِئْنَا حُدُوثًا أَنَّهُ قَتَلَ أَنْ يُوتُوا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرَفُ، وَكَانَ قَتَلَ رَجُلًا عَظِيمًا مِنْ عَظَمَائِهِمْ، فَبَعَثَ اللَّهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظِّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ، فَحَمَتَهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَقْطَعُوا مِنْهُ شَيْئًا.** “Hadhrat Khubaib dibunuh oleh Abu Sirwa’ah dan Khubaib-lah yang menegakkan teladan bagi umat Islam untuk melakukan shalat dua rakaat ketika menghadapi peristiwa serupa [kepastian akan dibunuh]. Allah Ta’ala mengabulkan doa ‘Ashim bin Tsabit ketika disyahidkan dan Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat. Itulah doa yang dipanjatkannya supaya Tuhan mengabarkan kejadian itu kepada Rasulullah (saw).

Ketika dikabarkan kepada Kuffar Quraisy bahwa ‘Ashim telah dibunuh, mereka mengirim beberapa orang untuk memotong dan mengambil potongan jasad beliau itu [kepala beliau] sehingga dapat dikenali. Pada saat perang Badr, ‘Ashim telah membunuh tokoh mereka. Allah ta’ala mengatur sedemikian rupa dengan mengirim sekumpulan serangga (segerombolan lebah) yang menaungi jenazah ‘Ashim sehingga utusan Kuffar tadi tidak dapat merusak jenazah beliau.”¹⁸⁸⁸

Ketika Hadhrat Khubaib disyahidkan, atau ketika akan disyahidkan, saat itu beliau memanjatkan doa, **“Ya Allah! Hamba tidak memiliki perantara yang dapat menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw), mohon Engkau sampaikan sendiri salam hamba kepada Rasulullah (saw).”**¹⁸⁸⁹

Ketika Hadhrat Khubaib dinaikkan ke tempat tinggi untuk dibunuh, beliau pun berdoa, **اللهم أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَافْتُلَّهُمْ بَدَدًا وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا** “Allaahumma ahshihim ‘adada waqtulhum badada..” – “Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu [susutkanlah jumlah mereka] dan bunuhlah mereka.” Mendengar doa beliau tersebut, ada seorang Musyrik yang ketakutan lalu berbaring di tanah. Diriwayatkan, **“فَلَمْ يَحُلِ الْحَوْلُ وَمِنْهُمْ أَحَدٌ حَيٌّ غَيْرَ ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي لَبَدَ بِالْأَرْضِ** “Belum berlalu satu tahun sejak

1886 Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هل)
 (يَسْتَأْمِرُ الرَّجُلُ وَمَنْ لَمْ يَسْتَأْمِرْ، وَمَنْ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ), nomor 3045. Sajak-sajak Khubaib yang tercantum dalam Kitab Dalailun Nubuwwah: “Hanya kepada Allah sajalah kuadukan keterasingan dan kesedihanku serta kelaliman tentara Ahzab saat kutemui ajalku; Wahai Allah pemilik Arsy, berilah daku kesabaran menanggung siksa yang mereka tujukan kepadaku kala telah mereka potong-potong kulitku dan telah pupus harapanku; Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahi cabikan dagingku nan berserak; Mereka beri aku pilihan: kekufuran dan kematian namun pandangan matak tidak bergeming dari kematian; Sesekali takkan dapat kuhindari kematian bila tiba ajalnya ‘ku pasti mati; Namun lebih kupilih hindari jilatan api Neraka. Takkan kutampakkan kerendahan dan kegoncangan pada musuh, sungguh kepada Allah jualah ‘ku ‘kan kembali..”

1887 Sahih Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 3045; Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi.

1888 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji’, Ri’l, Dzakwan dan Bi’r Ma’unah (باب عَزْوَةَ الرَّجِيعِ وَرَعْلٍ وَذُكْوَانَ وَبَيْرٍ مَعُونَةَ), nomor 4086-4087.

1889 Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (ذِكْرُ عَزْوَةِ الرَّجِيعِ) (الفصل الخامس والعشرون في ذكر ما جرى من الآيات في عزوائه وسراياه).

saat itu, kecuali orang yang berbaring di tanah itu, semua orang yang ikut serta dalam pembunuhan Hadhrat Khubaib kesemuanya mati.”¹⁸⁹⁰

Hadhrat Muawiyah bin Abu Sufyan (مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ) meriwayatkan, حَضْرَتُهُ يَوْمَئِذٍ فِيمَنْ حَضَرَ مَعَهُ “Saya berada saat itu bersama dengan ayah saya. Ketika ayah saya mendengar doa Hadhrat Khubaib, beliau menjatuhkan saya ke tanah.”¹⁸⁹¹

Urwah meriwayatkan, مِمَّنْ حَضَرَ ذَلِكَ أَبُو إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ وَالْأَخْنَسُ بْنُ شَرِيْقٍ وَعُبَيْدَةُ بْنُ حَكِيمِ السُّلَمِيِّ وَأُمَيَّةُ بْنُ عُبَيْدَةَ بْنِ هَمَّامٍ وَعِنْدَهُ أَيْضًا “Mungkin ada juga yang lainnya, walhasil, diantara orang-orang Musyrik yang ada pada saat itu ialah Abu Ihab, Akhnats bin Syariq, Ubaidah bin Hakim dan Umayyah bin Utbah ikut serta.”

Diriwayatkan juga, فَجَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ “Jibril datang kepada Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat.”

Sahabat berkata, أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَهُوَ جَالِسٌ “Pada hari itu Rasulullah (saw) tengah duduk dan bersabda, وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا خُبَيْبُ ‘Wa alaikas salaam ya Khubaib.’ – ‘Wahai Khubaib! Semoga keselamatan tercurah kepada engkau.’ Beliau (saw) juga memberitahukan, قَتَلْتَهُ قُرَيْشٌ ‘Kaum Quraisy telah mengeksekusinya.”¹⁸⁹² Dengan demikian, Allah Ta’ala telah membuat sarana untuk menyampaikan salam Khubaib kepada Rasulullah (saw). Ini semua tercantum dalam Syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari.

Ketika Hadhrat Khubaib disyahidkan, kaum Musyrik mengarahkan wajahnya ke arah selain kiblat. Namun setelah orang-orang Musyrik itu melihat tidak lama wajah Hadhrat Khubaib mengarah ke kiblat lagi. Mereka berkali-kali mengarahkan wajah beliau ke arah selain kiblat, namun tidak berhasil. Mereka pun membiarkan beliau dalam keadaan demikian.¹⁸⁹³

Dalam riwayat lain dikatakan, “Orang-orang Quraisy menggantungkan jenazah Hadhrat Khubaib pada dahan pohon lalu dibunuh dengan cara ditusuk-tusuk dengan tombak.”

Dalam kumpulan tersebut ikut juga Said bin Amir (سَعِيدُ بْنُ عَامِرِ بْنِ حَذِيمِ الْجُمَحِيِّ) yang di kemudian hari masuk Islam. Keadaannya sampai zaman Hadhrat Umar ketika mengingat kejadian yang menimpa Khubaib karena beliau termasuk salah satu diantara orang yang menganiaya pada masa itu membuat beliau pingsan ketika mengingatnya.¹⁸⁹⁴

Masih ada lagi beberapa kisah lainnya dari rujukan lainnya, namun akan disampaikan pada khotbah berikutnya.

1890 Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (الفصل الخامس والعشرون في ذكر ما جرى من الآيات في غزواته وسراياه), perang Raji’ (ذَكَرَ غَزْوَةَ الرَّجِيعِ).
Tercantum juga dalam Fathul Bari (فتح الباري بشرح صحيح البخاري).

1891 Ar-Raudh al-Unf penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي), bahasan mengenai peristiwa Raji’ di tahun ke-3 (ذَكَرَ يَوْمَ الرَّجِيعِ فِي سَنَةِ ثَلَاثٍ), Tercantum juga dalam Fathul Bari. Menurut tradisi kaum Musyrik Makkah, mereka akan menjatuhkan diri dan berbaring di tanah bila ada orang mendoakan buruk kepada mereka supaya tidak terjadi akibat doa tadi.

1892 Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi. Hadith no. 4086.

1893 Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 277, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

1894 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 515-516. Sa’id bin ‘Aamir al-Jumahi nantinya di zaman Khalifah ‘Umar (ra) menjadi gubernur Homs. Sebelumnya Muawiyah namun Hadhrat Khalifah Umar menggantinya dengan Sa’id.

Saat ini saya akan umumkan bahwa **Departemen Tarikh Ahmadiyyat telah membuat satu website dalam dua Bahasa Urdu dan English** yang berisikan materi-materi Tarikh Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat. Seperti Hadhrat Masih Mauud As, pada Khulafa, para sahabat, para Syuhada Ahmadiyyat, para Darwiesy Qadian, Muballighin Silsilah dan buku-buku berkenaan dengan riwayat hidup tokoh tokoh jemaat lainnya, makalah, phot bersejarah dan sekian banyak jilid Tarikh Ahmadiyyat yang sudah terbit, badan-badan, sejarah jemaat di negara-negara dan kota-kota, tulisan-tulisan para tokoh jemaat, photo-photo tabarruk, surat kabar dan risalah yang penting dan pilihan. Dimuat juga makalah makalah penelitian dan bersejarah. Acara-acara jemaat yang penting dan photo bangunan bangun jemaat seperti masjid, rumah misi, lembaga lembaga Pusat markaz, lembaga pendidikan, rumah sakit, klinik Guest house dan diberikan pengenalan secukupnya. Dimuat juga beberapa dokumenter dari MTA melalui dengan perantaraan satu kanal video Youtube. Dalam Website tersebut dimuat juga peristiwa peristiwa sejarah penting dari awal mula berdirinya jemaat sampai saat ini disertai dengan timelinenya. Insya Allah bada jumat nanti saya akan meresmikan website tersebut.

Kedua, satu kabar duka wafatnya Muballig senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau adalah putra dari Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada tanggal 16 september pada usia 75 tahun disebabkan serangan jantung. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Setelah shalat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah untuk beliau. Beliau adalah cucu dari Hadhrat Maulwi Qudratullaah Sanauri Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mauud As. Ayah beliau juga telah mewakafkan hidup dan atas petunjuk Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) beliau melaksanakan pengkhidmatannya di tanah Sindh.

Pendidikan dini beliau dapatkan di Rabwah, lalu ibu beliau melihat mimpi yang berdasarkan itu pada tahun 1961 beliau masuk jamiah. Pada tahun 1970 beliau meraih gelar syahid dari. Beliau memiliki dua istri, dari istri pertama terlahir satu putri sedangkan dari yang kedua tidak memiliki anak. Putri beliau juga tinggal disini bernama Roshan Ara istri dari Jamil Ahmad Sahib. Setelah lulus jamiah, beliau bertugas untuk beberapa masa di perkantoran Markazi, setelah itu bertugas di Cakwal sebagai muballig, di sana beliau mendapat taufik untuk berkhidmat bersama dengan sahabat Hadhrat Masih Mauud As, Hadhrat Hakim Abdullah Sahib sampai satu tahun.

Pada tahun 1972 beliau ditugaskan ke Sierra Leon. Ketika berangkat ke Afrika, Hadhrat Khalifatul Masih yang ketiga memberikan petunjuk untuk selalu mencintai Afrika. Almarhum menuturkan bahwa beliau selalu memegang nasihat tersebut lalu beliau menceritakan satu kisah pertolongan Allah Ta'ala, suatu ketika setelah menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki dan perahu pada sore kami sampai di sebuah desa, saat itu almarhum disertai oleh seorang Ahmadi Afrika yang suda tua. Ketika sampai di kampung tersebut, kepala kampung tengah tidak ada, untuk itu berdasarkan aturan mereka, tamu dibawa ke kepala imam di sana. Namun pa Imam menolak untuk mendengarkan lalu mengusir kami dari kampung. Saat itu malam, tidak ada tempat untuk menginap, lalu pergi. Setelah mulai jauh dari Kampung memasuki hutan dan merupakan daerah yang ombak laut atau sungai sampai ke tepi. Kami berjalan dengan bersedih. Tiba tiba ada orang yang memanggil dari satu arah yang tengah berada di ketinggian. Orang itu memberikan tempat kepada kami di gubuknya. Tidak lama kemudian, terdengar beberapa suara panggilan orang-orang dan suara itu semakin terdengar dekat. Orang-orang itu datang dan berkata bahwa pa Imam memanggil anda kembali karena semenjak kalian pergi setelah diusir, diserang sakit kepala yang keras. Beliau memerintahkan kami untuk memanggil anda mungkin sakit kepalanya itu karena anda. Kembalilah

beliau ke kampung itu dan pa Imam mengumpulkan orang-orang lalu bertablighlah kami kepada penduduk kampung pada malam hari. Setelah itu 10, 12 orang baiat pada saat itu. Untuk sakit kepalanya pa Imam, kami membacakan surat Al Fatihah lalu meniupkannya, dengan karunia Allah Ta'ala sembuh. Dengan demikian, Allah Ta'ala pun mengaturkan bagi mereka tempat bermalam dan tidak hanya itu, bahkan mendapatkan pembaiatan juga.”

Beliau mendapatkan kesempatan untuk mendirikan percetakan di Sierra Leone. Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits Rah mengirimkan mesin percetakan ke sana. Pada masa itu belum mengalami kemajuan dan almarhum telah berhasil menjalankan percetakan tersebut sehingga Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits kerap memuji almarhum. Setelah itu beliau ditugaskan ke Nigeria. Di Nigeria pun beliau sukses menjalankan percetakan jemaat, bahkan pada masa itu pernah terjadi kecelakaan dimana ketika bekerja salah satu tangan beliau patah ketika menggunakan mesin. Beliau telah berobat namun belum sembuh.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih ke 3 mendapatkan kabar tersebut dan mungkin saat itu beliau tengah berada di London, lalu beliau bersabda kepada almarhum untuk menjalani pengobatan di London dan dengan karunia Allah Ta'ala hasilnya baik. Ketika Raqeem Press didirikan di London, Hadhrat Khalifatul Masih keempat memerintahkan beliau untuk berusaha menjalankan percetakan di London. Komite yang dibentuk pada masa itu diantaranya termasuk Mustafa Sabir Sahib dan Mubarak Saqi Sahib dan sejak saat itu percetakan berjalan sampai saat ini. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di negeri Afrika diantaranya Sierra Leon dan Nigeria selama 17 tahun.

Pada tahun 1988 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi melakukan lawatan ke Afrika, memerintahkan almarhum berangkat ke Kamerun guna mendirikan jemaat di sana. Beliau mendapatkan visa Kamerun dengan sulit akhirnya berangkat kesana dan tinggal selama satu bulan di sana. Muncul banyak peluang untuk melakukan tabligh, interview beliau ditayangkan di radio dan dengan karunia Allah Ta'ala dalam masa kunjungan itu baiat satu keluarga.

Pada tahun 1988 beliau kembali ke Pakistan dan di Lahore bertugas sebagai Muballigh. Dalam berbagai kesempatan beliau hadir pada jalsah London dan juga berkhidmat di kantor Private Secretary. Pada tahun 1991 beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Nusrat Art Press sebagai manager. Disebabkan karena stroke sekian masa lalu beliau mengambil pension. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kasih sayang dan maghfirah-Nya, meninggikan derajat beliau dan semoga putri beliau diberikan kesabaran begitu juga istri beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 54)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 18 Oktober 2019 (20 Ikha 1398 Hijriyah Syamsiyah/Shafar 1441 Hijriyah Qamariyah) di Giessen, Jerman

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada hari ini saya akan lanjutkan mata rantai riwayat hidup para sahabat Badr setelah sempat terputus karena adanya lawatan-lawatan dan Jalsah-Jalsah. Khotbah terakhir berkenaan dengan dengan sahabat Badr disampaikan pada tanggal 20 September berkenaan dengan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra) dan kisah beliau terpotong sehingga masih tersisa.

Telah saya jelaskan bahwa ketika disyahidkan beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam beliau kepada Rasulullah (saw). Mereka adalah wujud-wujud yang memiliki kedudukan tinggi dalam pandangan Allah Ta'ala dan meraih Qurb-Nya. Kita pun dapat mengetahui bagaimana perlakuan Allah Ta'ala kepada beliau, ketika beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw). Karena tidak ada siapa-siapa lagi pada saat itu lalu Allah Ta'ala menyampaikan pesannya kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjawab salam beliau di tengah-tengah suatu perkumpulan sahabat dan menceritakannya juga kepada para sahabat bahwa Hadhrat Khubaib telah disyahidkan.¹⁸⁹⁵

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Amru bin Umayyah agar pergi ke Makkah untuk membunuh Abu Sufyan yang telah melakukan kezaliman. Ini merupakan hukuman baginya. Rasulullah (saw) juga mengirimkan Hadhrat Jabbar bin Sakhr al-Anshari untuk menyertainya. Dalam perjalanan, keduanya mengikatkan unta mereka di suatu lembah yang bernama Yajaj yang berjarak sekitar 8 mil dari Makkah lalu memasuki Makkah pada malam hari.

Hadhrot Jabbar berkata kepada Hadhrot Amru, "Seandainya kita dapat bertawaf di Kabah dan mendirikan dua rakaat shalat di sana."

Hadhrot Amru berkata, "Orang Quraisy biasa duduk-duduk di teras setelah makan di malam hari. Jangan sampai kita tertangkap oleh mereka."

Hadhrot Jabbar berkata, "Insya Allah tidak akan sampai terjadi."

Hadhrot Amru meriwayatkan, "Kami tawaf di Kabah lalu shalat nafal dua rakaat kemudian kami berangkat untuk mencari Abu Sufyan. Demi Tuhan ketika kami tengah berjalan, seorang pria dari antara penduduk Makkah melihat kami dan mengenali saya dan berkata, 'Ini *'kan* Amru bin Umayyah, pasti dia datang kemari dengan membawa rencana jahat.'

Saya berkata kepada kawan saya, 'Hati-hati, ayo kita pergi.'

Kami meninggalkan tempat itu dengan cepat sehingga kami menaiki bukit. Mereka pun pergi untuk mencari kami. Setelah kami sampai di puncak bukit, mereka putus asa lalu kembali. Kami pun

1895 Fath-ul-Bari Syarh Imam al-Bukhari ibn Hajr Asqalani, Vol. 7, p. 488, Kitab-ul-Maghazi, Hadith 4086, Qadimi Kutub Khana, Karachi.

turun dan masuk ke gua di bukit tersebut. Kami kumpulkan batu-batu lalu meletakkannya di bagian atas. Kami pun bermalam di sana.

Pada pagi harinya dijumpai seorang Quraisy yang tengah mengendarai kuda. Kami bersembunyi di gua. Saya berkata, 'Jika saja ia melihat kita, maka ia akan memberitahukan kepada orang-orang Quraisy. Lebih baik kita tangkap dan bunuh dia.'¹⁸⁹⁶

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, "Saya membawa sebuah pisau yang telah saya siapkan untuk mengeksekusi Abu Sufyan lalu saya hujamkan pisau itu ke dada orang tersebut sehingga membuatnya berteriak keras dan membuat penduduk Makkah mendengarnya. Saya lalu bersembunyi kembali di tempat semula. Ketika orang-orang dengan cepatnya sampai di tempat orang tersebut, orang itu tengah menghembuskan nafas terakhir.

Orang-orang bertanya, 'Siapa yang telah menyerangmu?'

Ia menjawab, 'Amru bin Umayyah.'

Orang itu meninggal, namun orang-orang itu tidak berhasil menemukan tempat persembunyian kami."

Pada zaman itu, jika musuh mengetahui tempat persembunyian, disebabkan penentangan kerasnya lalu membunuhnya. Begitu pun saat itu dicurigai orang itu telah mengetahui keberadaan dan dikhawatirkan akan mengabarkan kepada kawannya lalu mengejar dan membunuh kita. Maka sebagai pencegahan, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, mereka para sahabat melakukan demikian.

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, "Mereka pun mengangkat mayatnya dan membawanya. Pada sore hari saya berkata kepada kawan saya bahwa kita telah aman.

Pada malam hari dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, kami melewati sebuah kumpulan orang yang tengah menjaga jenazah Hadhrat Khubaib bin Adi. Salah seorang dari antara yang menjaga melihat saya (Hadhrat Amru bin Umayyah) dan berkata, وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ كَاللَّيْلَةِ أَشْبَهَ بِمِشْيَةِ عَمْرٍو بْنِ 'Demi Tuhan, begitu miripnya gerak-gerak orang ini dengan Amru bin Umayyah sehingga tidak pernah saya melihat orang yang mirip dengannya seperti orang ini. Jika orang ini bukan sedang di Madinah, aku akan katakan orang ini adalah Amru bin Umayyah.'" Bagaimana Allah Ta'ala mengaburkan pandangannya.

Diriwayatkan, فَلَمَّا حَادَى الْخَشْبَةَ شَدَّ عَلَيْهَا، فَأَخَذَهَا فَاحْتَمَلَهَا، وَخَرَجَا شَدًّا "Ketika Hadhrat Jabbar sampai di papan kayu tempat Hadhrat Khubaib dipantek (digantung), beliau segera membawanya (papan kayu dan jenazah Hadhrat Khubaib). Para penjaga pun mengejar beliau."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Para penjaga tengah mabuk setelah minum minuman keras. Ada yang terjaga dan ada juga yang tertidur atau mengantuk sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi. Hadhrat Jabbar beraksi dengan sigap lalu pergi. Namun pada akhirnya mereka sadar lalu mengejanya."

وَأَخْرَجُوا وَرَأَاهُ حَتَّى أَتَى جُرْفًا بِمَهْبِطِ مَسِيلِ يَأْجِجَ، فَرَمَى بِالْخَشْبَةِ فِي الْجُرْفِ، فَغَيَّبَهُ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ "Ketika Hadhrat Jabbar sampai di sungai kecil beraliran deras di dekat gunung Yajaj, beliau membuangnya ke dalamnya. Orang-orang yang mengejar pun sampai namun Allah Ta'ala membuat mereka tidak dapat melihat dan tidak berhasil menemukannya.

Hadhrat Amru meriwayatkan, "Saya berkata kepada Hadhrat Jabbar, 'Kamu pergilah dari sini dengan mengendarai unta, biarkan saya yang akan menahan mereka.' Saya berjalan sampai di bukit

¹⁸⁹⁶ Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan (بَعَثَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الصَّمْعَرِيِّ لِقِتَالِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ) (خَرَّبَ وَمَا صَنَعَ فِي طَرِيقِهِ).

Dhajnan (ضَجْنَان) - terletak 25 mil dari Makkah - saya berlindung di sebuah gua lalu saya berangkat sampai di daerah 'Arj (العَرْج) - yang berjarak 78 mil dari Madinah - lalu berjalan lagi.

Ketika saya turun di daerah Naqi (النَّقِيع) - yang berjarak sekitar 60 mil dari Madinah - , kami melihat dua orang Quraisy yang diutus oleh orang-orang Musyrik Quraisy untuk memata-matai di Madinah. Saya berkata padanya, 'Masukkan senjata kalian dan jadilah tawanan kami! Karena sudah diketahui kalian datang untuk memata-matai.' Namun mereka berdua tidak mengaku. Mulailah saya bertarung dengan salah satunya akhirnya saya berhasil membunuhnya dengan memanahnya dan yang satunya lagi kami tawan lalu saya bawa ke Madinah."¹⁸⁹⁷

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) telah mengutus sendirian dalam rangka mengambil turun jenazah Hadhrat Khubaib dari palang kayu tempatnya digantung, جِئْتُ إِلَى خَشْبَةِ خُبَيْبٍ وَأَنَا أَتَخَوَّفُ الْعُيُونَ فَرَقِيْتُ فِيهَا فَحَلَلْتُ خُبَيْبًا، "Saya mendatangi batang kayu (tempat Khubaib digantung) dengan penuh khawatir jika diketahui mata-mata Quraisy. Kemudian saya menaiki batang kayu itu dan melepaskan Khubaib hingga tubuh Khubaib saya turunkan ke tanah. Kemudian saya menyingkir tidak jauh dari tempat itu. Saat saya menoleh, tidak saya dapati Khubaib berada di tempatnya lagi seakan-akan ia ditelan oleh bumi dan bekasnya pun tidak terlihat lagi."¹⁸⁹⁸ Maksudnya, jenazah Hadhrat Khubaib gaib atau tidak terlihat lagi. Sejak saat itu sampai sekarang tidak dijelaskan perihal tulang-tulang Khubaib.¹⁸⁹⁹

Berdasarkan riwayat lainnya lagi, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan, بعثني رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خُبَيْبِ بْنِ عَدِيٍّ لِأَنْزِلَهُ مِنَ الْخَشْبَةِ، فَصَعِدْتُ خَشْبَتَهُ لَيْلًا، فَقَطَعْتُ عَنْهُ وَأَلْقَيْتَهُ، فَسَمِعْتُ وَجْبَةً خَلْفِي، "RasuluLlah (saw) telah mengutus saya untuk menurunkan jenazah Hadhrat Khubaib dari pantek kayu. Secara diam-diam pada malam hari saya tiba di dekat tiang kayu tersebut. Ketika saya melepaskan ikatan tali Hadhrat Khubaib dan merebahkan jenazahnya, saya mendengar suara dari arah belakang. Ketika saya arahkan pandangan ke sana tidak tampak apa-apa dalam pandangan saya."¹⁹⁰⁰ Maksudnya, setelah itu jenazah Hadhrat Khubaib gaib.

Dari antara tiga riwayat tersebut, riwayat yang pertamalah yang tampaknya lebih sahih (otentik atau benar), yaitu: "Ketika beliau (Hadhrot Jabbar bin Sakhr, teman Amru bin Umayyah Dhamri) dikejar musuh, beliau membuangnya [kayu dan jenazahnya] ke sungai yang lalu hilang terbawa arus." Memang, ada beragam riwayat yang meriwayatkan. Yang terkenal mengenai beliau (Hadhrot Khubaib) ialah jenazah beliau hilang di bumi sehingga pihak kuffar yang ingin bersikap lancang – memutilasi - terhadap jenazah beliau, tidak dapat menemukannya karena Allah Ta'ala melindunginya.

1897 Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisham, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan (بعث عمرو بن أمية الضمري لقتال أبي سفيان بن حرب وما صنع في طريقه); Ar-Raudh al-Unuf; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, pp. 885-886, Ba'th Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 226, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Lughat-ul-Hadith, Vol. 4, p. 603, Kitab 'yaa', Vol. 3, p. 46, Kitab 'faa'; Mu'jamul Buldan, Vol. 3, p. 225, 309, Vol. 4, p. 400

1898 Kitab Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة), al-Baihaqi (البیهقي، أبو بكر), kumpulan bab perang Uhud (جماع أبواب غزوة أحد), peristiwa Raji' (باب ذكر التاريخ) (وما ظهر في قصة عاصم بن ثابت ابن أبي الأفلح، وخبيب بن عدي من الآثار والأعلام) 'Ashim dan Khubaib (لوقعة أحد باب غزوة الرجيع Hanbal (تمام حديث) (مسند الشاميين), Musnad orang-orang Syam (مسند الإمام أحمد), Musnad Ahmad ibnu Hanbal (تمام حديث) (عمر بن أمية الضمري رضي الله تعالى عنه), nomor 16801.

1899 Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 648, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

1900 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002. Tercantum juga dalam 'Uyuunul Atsar.

Berkenaan dengan kisah penahanan Hadhrat Khubaib terdapat riwayat sebagai berikut: dari Mawiyah yang adalah bekas budak wanita Hujair bin Abu Ihab (عَنْ مَآوِيَةَ، مَوْلَاةِ حُجَيْرِ بْنِ أَبِي إِهَابٍ). Hadhrat Khubaib dikurung di rumah beliau yang setelah berakhirnya bulan Haram akan dieksekusi mati. Mawiyah baiat masuk Islam di kemudian hari dan terbukti menjadi Muslimah yang baik. Mawiyah menuturkan kisahnya di kemudian hari: لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قِطْفِ عَنَبٍ، وَمَا بَمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ ثَمَرَةً، وَإِنَّهُ لَمُوثِقٌ فِي الْحَدِيدِ، وَمَا كَانَ إِلَّا رِزْقُ رِزْقِهِ اللَّهُ مَا رَأَيْتُ أُسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ حُبَيْبٍ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قِطْفِ عَنَبٍ. “Demi Tuhan! Saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Hadhrat Khubaib. Saya biasa melihat beliau dari balik pintu, keadaan beliau selalu terikat dengan rantai dan sepengetahuan saya di daerah tersebut tidak ada buah anggur namun di tangan Hadhrat Khubaib selalu terdapat ikatan buah anggur yang besarnya sama dengan kepala manusia yang selalu ia makan. Tidak ada yang lain selain rezeki dari Allah Ta’ala.”¹⁹⁰¹

وَكَانَ Hadhrat Khubaib biasa melantunkan ayat Al Quran ketika Tahajjud. وَكَانَ يَسْمَعُهُ النِّسَاءُ فَيَبْكِينَ وَيَرْقُقْنَ عَلَيْهِ Hal ini membuat menangis para wanita yang mendengarnya dan itu membuat mereka merasa iba kepada Hadhrat Khubaib. Suatu hari saya bertanya kepada Hadhrat Khubaib, يَا حُبَيْبُ هَلْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ؟ ‘Khubaib! Apakah kamu memerlukan sesuatu?’

Beliau menjawab, لَا، إِلَّا أَنْ تَسْقِيَنِي الْعُذْبَ وَلَا تُطْعِمِينِي مَا دُبِحَ عَلَى النَّصَبِ. وَتُخْبِرِينِي إِذَا أَرَادُوا قَتْلِي. ‘Tidak! Namun ada satu hal, berikan saya air minum yang dingin dan janganlah berikan padaku daging yang disembelih dengan menyebut nama berhala. Ketiga, ketika orang-orang berniat membunuh saya, beritahu saya. Yaitu ketika bulan haram telah berlalu dan orang-orang bersepakat untuk membunuh saya.’

Saya datang kepadanya untuk mengabarkannya, namun demi Tuhan beliau sama sekali tidak peduli akan pembunuhan beliau.

Beliau berkata kepada saya, tolong berikan saya alat pemotong rambut, supaya saya dapat memperbaiki keadaan diri. Lalu saya kirim seseorang bernama Musa beserta anak saya Abu Husain untuk memberikan pemotong rambut kepada beliau. (Diriwayatkan anak ini bukan anak kandung beliau, melainkan anak angkat.)

Ketika anak itu pergi, timbul pikiran di benak saya, demi Tuhan Khubaib mendapatkan kesempatan untuk balas dendam dengan membunuh anak saya dengan pemotong rambut lalu akan mengatakan pria dibalas pria.”

Anak tersebut pergi padanya sambil bermain. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa anak itu sudah cukup dewasa dan layak untuk diminta mengirimkan sesuatu lalu dikirimkannya.

“Ketika anak saya sampai di tempat Khubaib dengan membawa benda tajam, lalu sambil bergurau berkata pada anak itu, ‘Kamu sungguh berani. Apakah ibumu tidak takut jika aku berkhianat? Ia telah mengirimkan pisau padaku di kala orang-orang tengah bermaksud untuk membunuhku.’”

Hadhrot Mawiyah meriwayatkan, “Saya mendengar perkataan Khubaib itu lalu saya berkata, يَا حُبَيْبُ إِنَّمَا أَمْنُكَ بِأَمَانِ اللَّهِ وَأَعْطَيْتَكَ بِإِلْهَكِ، وَلَمْ أُعْطِكَ لِتَقْتُلَ ابْنِي disebabkan perlindungan Allah Ta’ala, aku yakin terhadap Sesembahanmu sehingga kukirimkan pisau itu dengan perantaraan anakku. Aku tidak kirimkan itu supaya kamu membunuh anakku.’

Hadhrot Khubaib berkata: حُبَيْبٌ مَا كُنْتُ لِأَقْتُلَهُ وَمَا نَسْتَحِلُّ فِي دِينِنَا الْعَدْرَ. ‘Aku tidaklah seperti itu, agama kami tidak memperbolehkan pengkhianatan.’

1901 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji’, Ri’l, Dzakwan dan Bi’r Ma’unah (باب غزوة الرجيع ورغل وذكوان وبئر معونة), nomor 4086.

Saya lalu mengabarkan pada Khubaib, ‘Besok pagi orang-orang akan mengeluarkanmu dan membunuhmu.’

Keesokan harinya orang-orang menggiring beliau dalam keadaan dirantai meninggalkan Makkah ke suatu tempat bernama Tan'im (yakni arah ke Madinah yang berjarak 3 mil). Untuk menonton eksekusi Khubaib, anak-anak, wanita, hamba sahaya dan banyak sekali penduduk Makkah tiba di tempat itu sehingga menurut riwayat, tidak tersisa lagi orang di Makkah.

Diantara orang-orang itu ada yang ingin membalaskan dendam kematian orang tua mereka yang terbunuh dalam peperangan dan juga mereka yang tidak ingin balas dendam namun menentang Islam dan umat Muslim datang untuk memperlihatkan penentangan mereka dan untuk merayakan kebahagiaan bagaimana beliau dieksekusi di sana.

Ketika Khubaib dan Zaid bin Datsanah sampai di sana, lalu atas perintah orang-orang Musyrik, digalilah lubang untuk ditancapkan kayu panjang. Lalu ketika Khubaib dibawa ke dekat kayu itu untuk disalib diatas kayu itu, Khubaib berkata: ‘Bolehkah saya terlebih dahulu melaksanakan dua rakaat shalat?’ Beliau diizinkan untuk itu. Hadhrat Khubaib mendirikan dua rakaat shalat nafal dengan singkat.”¹⁹⁰²

Ini menurut riwayat wanita yang bernama Mawiyah (ماوية), mantan budak Hujair bin Abi Ihab (حجير بن أبي إهاب) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd. Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah majikan wanita itu.

Menurut 'Allamah Ibnu Abdul Bar, Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah Uqbah. Istri Uqbah biasa memberikan beliau makan dan pada waktu makan istri beliau biasa membukakan ikatan rantainya.¹⁹⁰³

'Allamah Ibnu Atsir al-Jaziri (العلامة ابن الأثير الجزري) menulis, “Hadhrot Khubaib adalah sahabat pertama yang disalib yaitu pertama, sebatang kayu ditancapkan di tanah lalu beliau disyahidkan dengan disalib diatasnya.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai peristiwa pembunuhan itu, “Diantara penduduk yang menyaksikan eksekusi itu adalah Abu Sufyan pemuka Makkah. Ia melihat kepada Zaid dan bertanya: ؟ وَأَنْتَ فِي أَهْلِكَ؟ *NasyadtukaLlah yaa Zaid! A tuhibbu an Muhammadan 'indanaa al-aan makaanaka fa nadhribu 'unuqahu wa annaka fi ahlika?* – ‘Wahai Zaid! Aku bersumpah kepada Allah untukmu, apakah hal ini tidak akan menyenangkanmu bahwa Muhammad (saw) didatangkan di tempatmu ini untuk dibunuh menggantikan dirimu sementara dirimu dikembalikan kepada keluargamu untuk bersantai di rumah?’

Dengan marah Zaid menjawab: ‘Abu Sufyan! Apa yang kamu katakan ini, وَاللَّهِ مَا أَحَبُّ أَنْ مُحَمَّدًا آلَانَ، فِي مَكَانِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ تَصِيْبُهُ شَوْكَةٌ وَأَنَا جَالِسٌ فِي أَهْلِي *Wallahi! Maa uhibbu an Muhammadan al-aan fii makaanihi lladzii huwa fiihi tushiibu syaukatun tu-dziihi wa annii jaalisun fii ahlii.* – ‘Demi Tuhan! Kematian lebih baik bagiku daripada menyaksikan kaki Rasulullah (saw) tertusuk duri ketika berjalan di jalan-jalan Madinah.’

Abu Sufyan sangat terkesan dengan kecintaan Zaid yang dalam kepada Rasulullah (saw). Dengan heran ia melihat ke arah Zaid lalu segera berkata dengan suara tertahan، مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا يُحِبُّ أَحَدًا كَحَبِّ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدًا *Maa ra-aitu ahadan minan naasi yuhibbu ahadan ka-hubbi ash-haabi*

1902 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, p. 399, Ma'wiyatul Mawlaat Hujair, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad, Bab Hal Yasir al-Rajul, Hadith 3045; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Hashiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

1903 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002

beliau sangat baik. Beliau termasuk diantara sahabat agung. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).

Beliau mengetahui baca tulis. Hadhrat Aisyah meriwayatkan beberapa Hadits dari Hadhrat Abdullah, beliau juga mendapatkan kehormatan sebagai penulis wahyu Al-Qur'an.¹⁹⁰⁹

Dalam sebuah riwayat disebutkan hidung beliau terpotong di perang Uhud lalu Rasulullah (saw) memerintahkannya menambalnya dengan hidung emas. Sedangkan dalam riwayat lain, di perang Uhud dua gigi beliau patah. Rasulullah (saw) memerintahkannya untuk mengganti dengan gigi emas. Perawi mengatakan, "Riwayat patahnya gigi beliau lebih masyhur dan sahih."¹⁹¹⁰ Terkadang ada hal yang dilebih-lebihkan oleh periwayat atau di kemudian hari pesan tidak dapat dicerna dengan baik. Riwayat mengenai dua gigi beliau tampaknya lebih valid bahwa kedua gigi itu patah dan Nabi (saw) memerintahkannya memasang gigi emas. Memang pada zaman itu pun hal ini juga sudah biasa terjadi.

Pada perang Uhud, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang kembali tahun depan di medan Badr. Berkaitan dengan hal ini dikisahkan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad merujuk dari berbagai sumber sejarah sebagai berikut: "Setelah perang Uhud, sekembalinya dari medan perang, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang di medan Badr pada tahun depan. Rasulullah (saw) mengumumkan bahwa beliau menerima tantangan itu. Untuk itu pada tahun berikutnya, pada tahun 4 Hijriyah di hari-hari akhir bulan Syawal, Rasulullah (saw) membawa 1.500 sahabat berangkat dari Madinah dan beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai Amir Madinah dalam ketidakberadaan beliau (saw) di sana."¹⁹¹¹

Di sisi lain Abu Sufyan bin Harb berangkat dari Makkah dengan membawa 2000 pasukan Quraisy. Namun, meski mendapatkan kemenangan pada perang Uhud dan disertai pasukan yang banyak, hatinya ciut. Walaupun bertekad kuat untuk menghancurkan Islam, ia tidak ingin berhadapan sebelum disediakan sebuah pasukan yang sangat besar. Maka dari itu, ia mengutus seseorang bernama Naim yang berasal dari kabilah netral dan memerintahkannya untuk sebisa mungkin menakut-nakuti umat Muslim dan berdusta supaya umat Muslim mengurungkan niat berperang.

Orang tersebut lalu datang ke Madinah dan mengarang cerita dusta perihal kesiapan dan semangat bangsa Quraisy untuk berperang sehingga menciptakan kegelisahan di Madinah. Akibatnya, beberapa umat Muslim yang bermental lemah merasa ciut untuk ikut berperang. Namun ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat dan bersabda dalam pidatonya, 'Kita telah menerima tantangan kaum Kuffar dan berjanji untuk berangkat sekarang. Karena itu, kita tidak dapat melanggarnya. Jika kalian merasa gentar, sekali pun aku harus berangkat sendiri, aku akan pergi sendiri dan menghadapi musuh sendirian.'

Mendengar hal tersebut, hilanglah rasa takut yang meliputi umat Muslim dan dengan semangat dan tulus ikhlas siap untuk berangkat bersama dengan Rasulullah (saw).¹⁹¹²

1909 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 409, Abdullah bin Abdilllah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Siyar as-Sahaba az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 425, Darul Isha'at, Karachi, 2004.

1910 Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 298, Abdullah bin Abdilllah bin Ubayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

1911 As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 618, Ghazwatu Badril Ākhirah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

1912 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril-Mau'id, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

tampaknya kepada Rasulullah (saw): ‘Janganlah menghembuskan debu ke arah kami.’ Rasulullah (saw) terhenti lalu turun dari tunggangan.

فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ سَأَلُوا أَبَاهَا الْمَرْءَ إِنَّهُ لَا أَحْسَنَ مِمَّا تَقُولُونَ إِنْ كَانَ حَقًّا فَلَا تُؤَدُّنَا بِهِ فِي مَجْلِسِنَا أَرْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ فَأَقْصِصْ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ (saw) mengucapkan salam lalu menyeru mereka kepada Tuhan dan memperdengarkan Al-Quran. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: ‘Wahai manusia! Apa yang anda katakan tidak ada yang lebih baik dari itu.’ Atau maksudnya, ‘Apakah menurutmu tidak ada lagi yang lebih baik dari ini?’ Atau ‘Tidak dapatkah mengatakan yang lebih baik dari itu?’”

Banyak arti dari ungkapan itu, bagaimana penerjemahannya, dari rujukan sebenarnya dapat diketahui.

“Ia berkata: ‘Jika memang benar tidak ada yang lebih dari ucapanmu ini, maka jangan biasakan menyusahkan majlis kami dengan itu, kembalilah ke tempat asalmu dan sampaikan itu kepada orang-orang yang datang padamu.’

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَعَشْنَا بِهِ فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نَحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَتَنَاقَرُونَ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْفِضُهُمْ حَتَّى سَكَنُوا ثُمَّ رَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَالٍ كَذَا وَكَذَا Mendengar ini Hadhrat Abdullah bin Rawahah berkata, ‘Tidak demikian! Wahai Rasulullah (saw) silahkan sampaikan ini di dalam majlis-majlis kami, kami menyukainya.’

Atas hal itu Umat Muslim, Yahudi dan Musyrik saling adu mulut, sehingga hamper-hampir terjadi perkelahian, namun Rasulullah (saw) menahan emosi mereka dan menasihatinya. Pada akhirnya mereka berhenti.

RasuluLlah (saw) lalu pergi mengendarai tunggangan dan tibalah di rumah Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Nabi Saw berkata padanya: ‘Wahai Sa’d! Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab kepada saya hari ini?’ Maksud beliau adalah Abdullah bin Ubay. RasuluLlah (saw) pun menceritakan semuanya.

Hadhrat Sa’d bin Ubadah berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنْهُ وَاصْفَحْ عَنْهُ فَوَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ عَلَى أَنْ يَتَوَجَّهَ فِيَعَصِبُوهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا أَبَى اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنْهُ وَاصْفَحْ عَنْهُ وَكَانَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يُعْفُونَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ كَمَا أَمَرَهُمُ اللَّهُ وَيَصْبِرُونَ عَلَى الْأَذَى Setelah mendengar itu RasuluLlah (saw) memaafkannya. Seperti yang Allah perintahkan, RasuluLlah (saw) dan para sahabat biasa memaafkan orang-orang Musyrik, dan Ahli Kitab. Mereka biasa bersabar menghadapi perlakuan menyakitkan.

Allah Ta’ala berfirman, {وَلْتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيرًا} ‘Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.’ (Surah Aali Imran, 3:187)

Allah ta’ala selanjutnya berfirman, {وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} ‘Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu

beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri. setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’ (Surah al-Baqarah, 2:110)

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَوَّلُ الْعَفْوَ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ حَتَّى أَدْنَى اللَّهُ فِيهِمْ فَلَمَّا غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدْرًا فَقَتَلَ اللَّهُ بِهِ صَنَادِيدَ كُفَّارِ فُرَيْشٍ قَالَ ابْنُ أَبِي سَلُولٍ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَعَبْدَةَ الْأَوْثَانِ هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ فَبَايَعُوا RasuluLlah (saw) meyakini bahwa memaafkan adalah hal yang sesuai sebagaimana yang Allah Ta’ala perintahkan kepada beliau. Pada akhirnya Allah ta’ala mengizinkan beliau. Ketika RasuluLlah (saw) menghadapi mereka di medan Badr dan dalam pertempuran itu Allah ta’ala telah membunuh para pembesar Quraisy, maka Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya yang musyrik dan penyembah berhala berkata, ‘Sekarang hal ini (Jemaat ini) semakin luar biasa’, mereka pun berbaiat kepada Rasul untuk tetap teguh dalam Islam dan masuk Islam.”¹⁹¹⁷ Ketika mereka melihat umat Muslim berhasil di perang Badr, mereka menjadi khawatir lalu baiat masuk Islam.

Seperti yang saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung, namun saya sampaikan supaya kita mengetahui sejarah. Berkenaan dengan sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis: “Pada kesempatan perang uhud, RasuluLlah (saw) mengumpulkan umat Muslim lalu meminta pendapat mereka terkait serangan kaum Quraisy ini apakah bertempur dengan tetap berada di Madinah ataukah di luar Madinah. Abdullah bin Ubay bin Salul juga berada pada saat musyawarah itu, yang notabene sebenarnya munafik, namun setelah perang Badr pada lahiriahnya beliau telah masuk Islam dan itu merupakan kesempatan pertama dimana RasuluLlah (saw) mengundangnya untuk ikut serta dalam musyawarah.

Sebelum meminta musyawarah, RasuluLlah (saw) menjelaskan perihal penyerangan Quraisy dan rencana jahatnya dan bersabda, *رَأَيْتُ فِي دُبَابِ سَيْفِي ثَلَمًا، وَرَأَيْتُ أَنِّي أَدْخَلْتُ إِيَّيْكَ فِي دِرْعِ حَصِينَةٍ* ‘Pada malam tadi dalam mimpi saya melihat seekor sapi. Saya juga melihat ujung pedang saya patah lalu saya memasukkan tangan saya ke dalam pakaian besi yang kokoh.’¹⁹¹⁸

Di dalam riwayat lain dikatakan, *رَأَيْتُ بَقْرًا، وَرَأَيْتُ فِي دُبَابِ سَيْفِي ثَلَمًا، وَرَأَيْتُ أَنِّي أَدْخَلْتُ إِيَّيْكَ فِي دِرْعِ حَصِينَةٍ* ‘Saya melihat sapi saya tersebut disembelih.’¹⁹¹⁹

Dalam riwayat lain lagi dijelaskan, *رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرْدَفٌ كَبْشًا وَكَأَن ظُبَّةَ سَيْفِي أَنْكَسَرَتْ فَأَوْلْتُ أَنِّي* ‘Saya bermimpi melihat diri saya tengah berkendara di atas seekor domba jantan...’¹⁹²⁰

Sahabat bertanya: *‘Yaa RasulaLlahi! Maa dza awwalta ru-yaak?’* - ‘Wahai RasuluLlah (saw)! Apa penjelasan (takwil) Anda atas mimpi Anda tersebut?’

Beliau bersabda, *فَأَمَّا الْبَقْرُ فَهِيَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي يُقْتَلُونَ وَأَمَّا الثَّلَمُ الَّذِي رَأَيْتُ فِي دُبَابِ سَيْفِي، فَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقْتَلُ* ‘Disembelohnya sapi menurut saya maksudnya adalah akan syahidnya sebagian sahabat saya. Sementara itu, makna patahnya ujung pedang saya maksudnya adalah tampaknya mengisyaratkan

1917 Shahih al-Bukhari, bab ayat (باب {وَلْتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَى كَثِيرًا}).

1918 Sirah Ibn Hisyam atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (سيرة ابن هشام المسمى بـ «السيرة النبوية») bahasan erang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), bab ru-ya RasuluLlah (saw) (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

1919 Ar-Raudh al-Unuf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي - عبد الملك بن هشام), bahasan mengenai perang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ).

1920 Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Kitab al-Khashaish al-Kubra (الخصائص الكبرى للسيوطي), bab Tanda-Tanda dan Mukjizat yang terjadi di Perang Uhud (باب ما وقع في غزوة أحد من الآيات والمعجزات).

mengangkat senjata, kemudian meletakkan kembali senjata tersebut sebelum Allah Ta'ala memberikan suatu keputusan. Oleh karena itu, sekarang berangkatlah dengan menyebut nama Allah. Jika kalian menjalaninya dengan sabar, yakinlah pertolongan Allah Ta'ala akan bersama kalian.¹⁹²⁴

Setelah itu beliau (saw) menyiapkan tiga bendera untuk lasykar Islam. Bendera kabilah Aus diserahkan kepada Usaid bin Hudhair, bendera kabilah Khazraj diserahkan ke tangan Hubab bin Mundzir dan bendera Muhajirin diserahkan kepada Hadhrat Ali. Kemudian, beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai Imam shalat di Madinah, dan setelah shalat Ashar beliau (saw) keluar dari Madinah bersama rombongan besar para sahabat. Pemimpin Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj, Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan sahabat-sahabat yang lainnya berjalan di kanan-kiri dan depan-belakang beliau (saw).

Gunung Uhud terletak di sebelah utara kota Madinah berjarak kurang lebih 3 mil. Setelah menempuh setengah perjalanan, beliau (as) bermukim di suatu tempat di dekat Madinah yang dinamakan Syekhain dan memerintahkan untuk memeriksa ulang lasykar Islam. Anak-anak di bawah umur yang karena semangat jihad mereka telah ikut serta dalam rombongan, dipulangkan. Oleh karena itu, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Sa'id Khudri dan lain-lain, semuanya dipulangkan kembali. Rafi bin Khudaij yang seumuran dengan anak-anak yang dipulangkan tersebut, namun memiliki keahlian yang baik dalam memanah dan dikarenakan kelebihan ini, ayah beliau merekomendasikan beliau ke hadapan Rasulullah (saw) supaya diizinkan ikut serta dalam jihad. Hadhrat Rasulullah (saw) melihat ke arah Rafi, beliau telah berdiri dengan tegap layaknya para prajurit, sehingga tampak sigap dan tinggi. Oleh karenanya, beliau lulus persyaratan dan Hadhrat Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut serta.

Melihat hal ini, seorang anak lainnya Samurah bin Jundub yang telah diperintahkan untuk pulang mendatangi ayah beliau dan berkata, 'Jika Rafi' diizinkan maka saya juga seharusnya mendapatkan izin, karena saya lebih kuat dari Rafi', saya menjatuhkannya ketika bergulat.' Ayah beliau sangat senang atas keikhlasan puteranya lalu membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan menjelaskan keinginan puteranya tersebut.

Hadhrot Rasulullah (saw) sambil tersenyum bersabda, 'Baiklah, kalau begitu Rafi' dan Samurah harus beradu gulat supaya diketahui siapa yang lebih kuat.' Maka diadakanlah pertandingan dan memang benar Samurah dalam waktu sekejap saja bisa mengangkat dan menjatuhkan Rafi'. Oleh karena itu, Hadhrot Rasulullah (saw) pun memberikan izin kepada Samurah untuk turut serta dan anak tidak berdosa ini merasa senang.¹⁹²⁵

Karena waktu telah petang, oleh karena itu Bilal mengumandangkan azan dan para sahabat melaksanakan shalat dengan diimami Hadhrot Rasulullah (saw). Kemudian kaum Muslimin mendirikan kemah untuk bermalam dan Hadhrot Rasulullah (saw) menugaskan Muhammad bin

1924 Tafsir al-Qur'anil 'Azhim (تفسير القرآن العظيم) atau Tafsir Ibnu Katsir bahasan Surah Ali Imran ayat 121. Tercantum juga dalam as-Sirah an-Nabawiyah minal Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir (السيرة النبوية من البداية والنهاية لابن كثير), bab (سنة ثلاث من الهجرة في أولها كانت غزوة تَجِدُ وَيُقَالُ لَهَا) (غَزْوَةُ ذِي أَمْرٍ).

1925 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 524, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikh-Rusuli Wal-Mulūk (Tārikhūṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 64, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thālithatu Minal-Hijrah / Ghazwatu Uḥud, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

Maslamah untuk melakukan patroli malam. Beliau bersama 50 orang sahabat sepanjang malam melakukan patroli di sekitar lasykar Islam.¹⁹²⁶

Pada hari kedua, yakni pada hari Sabtu dini hari, tanggal 15 Syawal 3 Hijriah bertepatan dengan 31 Maret 624, lasykar Islam tersebut melanjutkan kembali perjalanan dan melaksanakan shalat di perjalanan, tepat setelah subuh mereka tiba di kaki gunung Uhud. Pada kesempatan tersebut Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik berkhianat dan bersama dengan 300 kawannya meninggalkan lasykar kaum Muslimin pulang menuju Madinah sambil mengatakan, ‘Muhammad (saw) tidak menuruti perkataanku dan pergi keluar menuruti perkataan para pemuda tidak berpengalaman. Oleh karena itu aku tidak bisa berperang bersamanya.’

Beberapa orang menasihatinya secara pribadi bahwa pengkhianatan ini tidak baik, namun ia tidak mendengarkan seorang pun dan mengatakan, ‘Ini bukanlah peperangan. Jika ini peperangan, aku juga akan ikut serta. Tetapi, ini bukan peperangan, melainkan menjerumuskan diri sendiri ke dalam mulut kematian.’

Sekarang kekuatan kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak.”¹⁹²⁷

Singkatnya, terjadilah peperangan. Terjadi beberapa situasi, mengenai hal ini insya Allah saya akan sampaikan pada Khotbah yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat hidup seorang almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya setelah shalat Jum’at ini. **Beliau adalah Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, putra Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib.** Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10 Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933 dan sebagaimana telah saya sampaikan beliau merupakan putera dari Maulwi Qomaruddin Sahib. Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menetapkan Maulwi Qomaruddin Sahib sebagai Sadr pertama Majlis Khudamul Ahmadiyah. Almarhum merupakan cucu dari Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani (ra) dan paman dari Amir kita, yakni Amir UK.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menulis mengenai Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani dan dua saudara beliau dalam buku Anjaam-e-Aatham, “Saya merasa takjub dengan kecintaan dan keikhlasan Jemaat saya. Diantara mereka ada yang kehidupan mereka sangat berkekurangan, seperti halnya Mia Jamaluddin dan Khairuddin serta Imamuddin Kasymiri yang tinggal di dekat kampung saya. Mereka adalah tiga bersaudara yang miskin yang bekerja sebagai buruh harian untuk mendapatkan 3 atau 4 ana, namun mereka berusaha keras untuk dapat turut serta membayar candah bulanan.”

Kemudian pada satu kesempatan ketika beliau (as) menghimbau gerakan candah, ketiga bersaudara tersebut memberikan candah mereka. Beliau (as) bersabda mengenai peristiwa ini, “Pembayaran candah para sahabat ini begitu menakjubkan dan patut dicemburui, mereka hanya menyimpan bagian yang sangat sedikit dari harta duniawi *untuk diri mereka*, seolah-olah layaknya Hadhrat Abu Bakr (ra) yang membawa semua yang ada di rumah, dan mereka mengutamakan agama di atas dunia sebagaimana yang disyaratkan dalam baiat.” Hadhrat Khawajah Sahib adalah seorang dari antara keturunan mereka.

1926 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Uḥudan, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

1927 Sirah Khatamun Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 484-487; Mu’jamul Buldan, Vol. 3, p. 168, Zeer Lafz ‘Shaikhan’.

Almarhum setelah hijrah ke Pakistan bekerja di angkatan udara Pakistan untuk beberapa lama. Pada tahun 1958 beliau tiba di UK dan bekerja di British Airways hingga 33 tahun. Beliau juga senang mengkhidmati Jemaat, oleh karena itu di masa-masa bekerja beliau mengerjakan tugas-tugas kantornya pada malam hari, sehingga siang harinya bisa melakukan pengkhidmatan agama. Beliau melewati sepanjang hidup beliau untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau menduduki berbagai jabatan dalam Jemaat. Beliau mendapatkan taufik menjadi Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah UK yang pertama hingga 7 tahun. Pada saat itu semua khudam di luar *Pakistan* bersatu di bawah Khudamul Ahmadiyah Markaziah, beliau adalah Qaid UK yang pertama. Disamping itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Umum, Sekretaris Maal, Sekretaris Rishta Nata, Sekretaris Umur Ammah dan Naib Officer Jalsah.

Khawajah Sahib memiliki banyak keistimewaan. Beliau sangat mencintai Khilafat, sangat menghormati para sesepuh Jemaat, para muballigh dan pengurus-pengurus Jemaat. Beliau seorang yang sangat baik, rajin tahajud, disiplin dalam shalat berjama'ah, dawam dalam membayar candah dan bersedekah, sangat supel, suka menolong orang miskin, sangat mencintai anak-anak, menghormati baik yang tua maupun yang muda, rajin berdoa. Dengan karunia Allah Ta'ala almarhum adalah seorang musisi.

Selain seorang istri, beliau meninggalkan satu orang putera, dua orang puteri, seorang saudara kandung serta tiga orang saudara kandung. Cucu beliau Qasid Mu'in adalah seorang mubaligh yang mendapatkan taufik berkhidmat di MTA dan Al-Hakam. Qasid Mu'in Sahib mengatakan, "Pada hari sabtu dan minggu kami melewatinya dengan tinggal di rumah kakek kami. Setiap minggu kami mendapatkan kesempatan untuk melihat beliau dari dekat. Saat masih kanak-kanak saya sering tidur di kamar beliau, saya selalu melihat beliau melaksanakan shalat nafal sebelum tidur dan beliau melaksanakannya dengan sangat indah, khusyu dan tenang, dan di pagi harinya beliau bangun untuk tahajud secara dawam dan membangunkan kami juga untuk shalat subuh. Saya selalu melihat beliau bersikap lemah lembut, bersifat seperti malaikat, tidak pernah membentak kami. Saya ingat satu kali bentakan beliau yaitu ketika dikarenakan kepolosan di masa kanak-kanak saya bertanya kepada beliau siapa khalifah selanjutnya? Mendengar itu kakek saya membentak saya dan menasihati supaya jangan sekali-kali bertanya mengenai hal itu dan dengan pelajaran ini sejak di usia masih kanak-kanak itu lah saya dapat memperkirakan kedudukan dari Khilafat.

Beberapa hari sebelum saya melakukan lawatan ini beliau datang menemui saya. Beliau didiagnosa kangker, beliau sakit dan sedang menjalani pengobatan, namun beliau menjalaninya dengan sabar, dan dengan penuh keteguhan menceritakan semuanya. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan memberikan tempat kepada beliau diantara orang-orang yang Dia kasihi, dan semoga putera-puteri beliau dan keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 55)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 15 November 2019 (15 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Rabi’ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Mengenai para sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, terakhir kali saya sampaikan pada kesempatan khotbah Jumat di Jerman, berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Penjelasan terakhir perihal ayah beliau Abdullah bin Ubay bin Salul yaitu pada waktu berangkat menuju perang Uhud. Ketika Rasulullah (saw) menerima usulan para pemuda dan memutuskan untuk menghadapi musuh di luar Madinah, pada awalnya Abdullah bin Ubay bin Salul ikut serta beserta kawan-kawannya, namun ketika mendekati gunung Uhud, ia berkhianat lalu membawa pulang tiga ratus kawan-kawannya kembali ke Madinah. Ia mengatakan, “Muhammad (saw) tidak mau menerima usulan saya untuk melawan musuh di dalam Madinah saja. Hal yang seperti ini bukanlah peperangan melainkan memasukkan diri sendiri dalam kebinasaan. Saya tidak mau memasukkan diri sendiri dalam kebinasaan ini.”¹⁹²⁸

Sejak awal dalam hatinya terdapat kemunafikan dan orang yang munafik adalah pengecut dan kepengecutannya itu tampak setelah sampai di sana. Setelah mengundurkan diri dari peperangan, jumlah pasukan Muslim tinggal 700 orang lagi.¹⁹²⁹

Meskipun demikian, umat Muslim hampir memenangkan peperangan, namun pada akhirnya disebabkan oleh tidak mengamalkan sepenuhnya perintah Rasulullah (saw) lalu meninggalkan pos, pasukan Muslim terpaksa menghadapi kerugian. Melihat keadaan demikian, Abdullah bin Ubay mulai melontarkan cemoohan menyakitkan kepada Rasulullah (saw) dan umat Muslim.

Saya akan sampaikan selengkapnya. Di dalamnya juga tampak kepada kita bagaimana kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan Rasulullah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan Rasulullah (saw).

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin mengenai hal tersebut, “Orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik Madinah yang sempat ciut setelah melihat hasil perang Badr [yaitu kemenangan pihak Muslim atas kaum Quraisy Makkah], mereka mulai

1928 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 521, Amru Muḥayyiṣata Wa Huwayyiṣata / p. 542, Sha’nu ‘Āsimibni Thābit, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 523, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillahisa Uḥudan, Dāru Ihya’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1929 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 487.

berani lagi setelah melihat hasil perang Uhud [yang hasilnya ialah kekalahan umat Muslim dari kaum Quraisy Makkah]. Bahkan, Abdullah bin Ubay bin Salul mulai melontarkan cemoohan secara terang-terangan.¹⁹³⁰

Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak mengambil tindakan tegas atas mereka. Melihat perlakuan lembut seperti itu, bukannya merasa malu, justru mereka malah semakin menjadi-jadi dalam kelancangannya itu. Tampak dari kisah berikut bagaimana kelancangan sang pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul sementara di sisi lain bagaimana kecintaan dan kesetiaan putranya kepada Rasulullah (saw), “Pada tahun ke-5 Hijriyyah sekembalinya dari perang Bani Mustaliq, untuk beberapa hari Rasulullah (saw) tinggal di Muraisi, nama sebuah sumber mata air milik Banu Mustaliq. Namun, ketika berada di sana, orang-orang munafik di sana telah menyebabkan satu kejadian yang tidak menyenangkan sehingga hampir saja terjadi peperangan diantara umat Muslim yang lemah iman. Namun, kecekatan Rasulullah (saw) dalam memahami keadaan dan pengaruh daya tarik Rasulullah (saw) telah menyelamatkan umat Muslim dari dampak kekacauan yang sangat berbahaya.

Kejadiannya sebagai berikut: seorang pelayan Hadhrat Umar bernama Jahjah (جَهَّاهُ بْنُ مَسْعُودٍ) pergi ke Muraisi untuk mengambil air dari sumber mata air. Kebetulan saat itu juga ada orang lain bernama Sinan (سِنَانُ بْنُ وَبَرَ الْجُهَنِيِّ), pendukung Anshar yang datang untuk tujuan sama. Keduanya jahil (bodoh) dan sama sekali awam. Kedua orang itu berselisih di tempat tersebut dan Jahjah memukul Sinan. Sinan mulai berteriak keras mengatakan, ‘Wahai Anshar! Tolonglah saya, saya telah dianiaya.’

Melihat itu, Jahjah pun mulai memanggil kaumnya, ‘Wahai Muhajirin, datanglah kemari.’ Teriakan itu terdengar oleh kedua belah pihak lalu kedua pihak berdatangan dengan membawa pedang, seketika itu juga berkumpullah banyak orang di sana sehingga hampir saja para pemuda yang jahil saling menyerang.

Tidak lama kemudian datang beberapa orang yang bijak dan mukhlis dari antara Anshar dan Muhajirin ke tempat kejadian, mereka langsung meleraikan kedua pihak yang berselisih dan mendamaikannya.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, beliau menampakkan kemarahan dan bersabda, ‘Ini adalah sikap jahiliah.’

Kemudian selesailah kasus tersebut. Namun ketika Abdullah bin Ubay bin Salul yang ikut pada perang Banu Mustaliq, mengetahui kabar tersebut, ia ingin munculkan lagi kekisruhan itu dengan menghasut kawan-kawannya supaya menentang Rasulullah (saw) dan berkata, *أَوْقَدَ فَعَلُوها، فَدَّ نَافِرُونَا، وَكَاتَرُونَا فِي بِلَادِنَا، وَاللَّهِ مَا أَعَدْنَا وَجَلَابِيبَ فُرَيْشٍ إِلَّا كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ سَمَنْ كَلْبِكَ يَا كَلْبُكَ.* ‘Ini semua adalah kesalahan kalian karena telah memberikan perlindungan sehingga mereka semakin lancang. Kalian seharusnya menarik dukungan dan bantuan kalian kepada mereka, dengan sendirinya umat Muslim akan bercerai-berai meninggalkan Madinah.’

Pada akhirnya orang yang jahat itu mengatakan, *أَمَا وَاللَّهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ*, ‘...la-in raja'naa ilal madiinah layukhrijannal a'azzu minhal adzal.’ – ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’ Ucapannya itu disebutkan dalam Al-Quran surat Al Munafiquun, *لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ*, ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’

1930 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 506.

Pada saat itu ada seorang anak laki laki Muslim bernama Zaid bin Arqam tengah duduk di sana. Setelah mendengar ucapan Abdullah bin Ubay mengenai RasuluLlah (saw), anak itu kesal lalu mengabarkannya kepada RasuluLlah (saw) melalui pamannya. Anak tersebut sedemikian rupa memiliki ketulusan, setia, tanggap dan memahami mana perkara yang benar dan salah. Anak itu mengabarkannya kepada pamannya.

Pada saat itu Hadhrrat Umar tengah berada di dekat RasuluLlah (saw). Setelah mendengar kabar tersebut, Hadhrrat Umar begitu marahnya lalu berkata kepada RasuluLlah (saw): **يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبْ**: ‘Wahai Rasul Allah! Izinkan saya memenggal leher orang munafik penyebar kekacauan ini.’

Beliau bersabda, **دَعُهُ** ‘Biarkan saja. **وَلَكِنْ أَدْنُ بِالرَّحِيلِ**. Apakah kamu menyukai jika tersebar kabar kemana-mana bahwa RasuluLlah (saw) memerintahkan untuk membunuh kawan-kawannya?’

RasuluLlah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan bertanya, ‘Apakah benar perihal kabar yang saya dengar ini?’

Mereka semua bersumpah mengatakan tidak mengatakan hal seperti itu. Beberapa Anshar menyampaikan pendapatnya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ عَسَى أَنْ يَكُونَ الْغُلَامُ قَدْ أَوْهَمَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَحْفَظْ مَا قَالَ الرَّجُلُ حَدْبًا عَلَى ابْنِ** ‘Mungkin saja Zaid telah keliru.’¹⁹³¹

Pada saat itu RasuluLlah (saw) menerima penjelasan yang disampaikan Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan menolak laporan Zaid yang karena itu Zaid sangat sedih, namun di kemudian wahyu Al Quran telah membenarkan perkataan Zaid dan mendustakan keterangan orang-orang munafik, sebagaimana pada ayat yang saya bacakan tadi.

Di satu sisi RasuluLlah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya lalu membenarkan hal itu. Sedangkan di sisi lain RasuluLlah (saw) memerintahkan Hadhrrat Umar untuk menginstruksikan orang-orang supaya berangkat pulang. Saat itu adalah siang hari, padahal biasanya RasuluLlah (saw) tidak memerintahkan umat untuk menempuh perjalanan pada siang hari karena cuaca siang di Arab adalah panas yang sangat terik dan akan sangat sulit untuk melakukan perjalanan dalam keadaan demikian. Namun melihat keadaan pada saat itu RasuluLlah (saw) menganggap sesuai untuk melakukan perjalanan di siang hari. Atas perintah RasuluLlah (saw), lasykar Islam segera bersiap untuk pulang ke Madinah.

Pada kesempatan itu Usaid bin Hudhair seorang tokoh terkenal kabilah Aus datang ke hadapan RasuluLlah (saw) dan berkata, ‘Wahai RasuluLlah (saw)! Biasanya tuan tidak melakukan perjalanan pada waktu seperti ini, apa gerangan yang terjadi sehingga menempuh perjalanan di siang hari?’

Rasul bersabda, ‘Usaid! Tidakkah kamu mendengar apa yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul? Ia mengatakan, “Kita pergi ke Madinah, sesampainya di sana orang yang terhormat akan mengusir orang yang terhina.”’

Usaid spontan berkata, ‘Memang wahai RasuluLlah (saw), jika tuan berkenan, tuan dapat mengusir Abdullah dari Madinah, karena demi Tuhan! Yang terhormat adalah tuan, bukan dia, dialah yang hina.’

Usaid bin Hudhair lalu berkata, ‘Wahai RasuluLlah! Sebagaimana tuan ketahui bahwa sebelum tuan datang dan tinggal di Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul adalah orang yang sangat dihormati dalam kaumnya, kaumnya mengusulkan untuk menjadikannya sebagai raja. Namun setelah

1931 Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam.

kedatangan tuan di Madinah, upayanya menjadi sirna. Karena itulah dalam dirinya timbul kedengkian kepada tuan. Tidak perlu menghiraukan omong kosongnya, mohon tuan maafkanlah ia.’

Tidak lama kemudian putra Abdullah bin Ubay bernama Hubab – namanya dan telah diganti oleh Rasulullah (saw) menjadi Abdullah yang tengah dibahas dalam kisah ini. Beliau seorang sahabat yang sangat mukhlis – datang ke hadapan Rasulullah (saw) dengan gelisah lalu berkata، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُرِيدُ قَتْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فِيمَا بَلَغَكَ عَنْهُ ، فَإِنْ كُنْتُ لَا بَدَّ فَاعِلًا فَمُرْنِي بِهِ ، فَأَنَا أَحْمِلُ إِلَيْكَ رَأْسَهُ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ الْخُرْجُ مَا كَانَ لَهَا مِنْ رَجُلٍ أَبْرَ بِوَالِدِهِ مِنِّي ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تَأْمُرَ بِهِ غَيْرِي فَيَقْتُلُهُ فَلَا تَدْعُنِي نَفْسِي أَنْظُرَ إِلَى قَاتِلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَمْشِي فِي النَّاسِ فَأَقْتُلُهُ ، فَأَقْتُلْ رَجُلًا مُؤْمِنًا بِكَافِرٍ ، فَأَدْخُلَ النَّارَ ‘Wahai Rasulullah (saw)! Saya mendengar kabar bahwa tuan ingin membunuh ayah saya disebabkan kelancangan dan kekisruhan yang ia timbulkan? Jika memang benar itu keputusan tuan, mohon perintahkan saya lalu akan saya penggal kepala ayah saya dan saya persembahkan di kaki tuan. Namun, mohon tuan jangan perintahkan orang lain untuk mengeksekusi ayah saya karena saya khawatir jangan sampai ada aliran darah jahiliyah yang mengalir pada saraf saya sehingga saya dapat saja menimpakan kerugian kepada pembunuh ayah saya nantinya, tadinya ingin mendapatkan keridhaan Allah Ta’ala malah masuk ke Jahannam.’

RasuluLlah (saw) menentramkan Hadhrat Abdullah dengan bersabda، بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ ، وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا ‘Kami sama sekali tidak ada keinginan untuk melakukan itu, bahkan kami ingin bersikap lembut dan baik kepada ayahmu.’¹⁹³²

Namun, Abdullah bin Abdullah bin Ubay sedemikian rupa menggebu-gebu menentang ayahnya sehingga ketika lasykar Islam kembali ke Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay menghentikan jalan ayahnya (Abdullah bin Ubay) dan berkata: ‘Demi Tuhan! Saya tidak akan membiarkan kamu kembali sebelum kamu mau mengikrarkan bahwa Rasulullah (saw) adalah terhormat (mulia) dan kamu hina.’

Abdullah bin Abdullah bin Ubay memaksa ayahnya mengucapkannya sehingga akhirnya ia terpaksa mengucapkan kalimat tersebut. Setelah itu Abdullah membiarkan ia pergi.”¹⁹³³

Ibnu Sa’d (Penulis kitab ath-Thabaqaat al-Kubra) menjelaskan kejadian tersebut dalam bahasanya، فَأَمَرَ بِالرَّحِيلِ وَخَرَجَ مِنْ سَاعَتِهِ وَتَبِعَهُ النَّاسُ ، فَقَدَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي النَّاسِ حَتَّى وَقَفَ لِأَبِيهِ عَلَى ، فَكَلَّمَ رَجُلًا مِنْ رَجُلِي أَمْرًا بِمَا كَانَتْ عَلَيْهِ أَعْيُنُ النَّاسِ ، فَقَالَ : ‘Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan para sahabat untuk berangkat, Hadhrat Abdullah menghalangi jalan ayahnya lalu turun dari unta. Beliau berkata kepada ayahnya، لَا ، أَمْرًا بِمَا كَانَتْ عَلَيْهِ أَعْيُنُ النَّاسِ ، فَقَالَ : ‘Sebelum kamu mengikrarkan diri bahwa kamu adalah manusia paling hina dan Rasulullah (saw) adalah manusia paling mulia, aku tidak akan biarkan kamu pergi.’

، فَقَالَ : ‘Biarkan ia pergi.’ Ketika Rasulullah (saw) berlalu di dekatnya, bersabda، دَعَا فَلَعَمْرِي لَنُحْسِنَنَّ صُحْبَتَهُ مَا دَامَ بَيْنَ ، فَقَالَ : ‘Biarkan ia pergi, demi umurku, kami pasti akan berlaku baik kepadanya, selama ia hidup.’”¹⁹³⁴

1932 As-Sīratun-Nabawīyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 672, Ṭalabubnu ‘Abdillāh ibni Ubayyin Ann Yatawallā Qatla Abīhi....., Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, Volume 3, p. 118, Dhikrul-Aḥdāthillafī Kānat Fī Sanati Sittim-Minal-Hijrati/Ghazwatu Banil-Muṣṭaliq, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

1933 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 557, 559-561 mengutip dari Kitab Sunanut-Tirmidhī, Kitābu Tafsiiril-Qur‘an, Bābu Wa Min Sūratil-Munāfiqin, Ḥadīth No. 3315; Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa‘d, Volume 2, p. 282, Ghazwatu Rasūlillāhi sa Al-Muraisī‘, Dāru Iḥyā‘it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

1934 Ath-Thabaqaat al- Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٦٥) , vol. 2, p. 50, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Tertulis dalam kitab *Tabaqatul Kubra*, selain itu pun tertulis bahwa ayah Hadhrat Abdullah berkata, *لَنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزَّ مِنْهَا الْأَذَلَّ* ‘...*la-in raja’naa ilal madiinati layukhrijannal a’azzu minhal adzal.*’ – “Orang atau kelompok yang terhormat akan mengusir orang atau kelompok yang hina dari kota.” Hadhrat Abdullah bin Abdullah (ra) berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw), “Dialah yang hina dan tuanlah yang terhormat.” Anaknyanya sendiri mengatakan berkenaan dengan ayahnya sendiri.

Ada tuduhan kotor lain lagi yang dilontarkan orang-orang munafik pada kejadian hadits al-ifki (pembicaraan bohong tentang Hadhrat ‘Aisyah), yang mana otak dibalik fitnah itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Sepulang dari perang Banu Mustaliq, terjadilah peristiwa Ifki yang didalamnya wujud Hadhrat Aisyah difitnah dan otak dari fitnah tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada akhir tahun lalu pernah saya sampaikan kejadian tersebut di khotbah saya secara lengkap. Namun, akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Ini juga merupakan riwayat dari Hadhrat Aisyah, saya akan sampaikan beberapa bagiannya meski tidak semuanya. Hadhrat Aisyah bersabda: “Biasanya Rasulullah (saw) apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, dialah yang berangkat bersama Rasulullah (saw). Beliau mengundi dan nama saya yang keluar sehingga saya ikut bersama dengan beliau.

Kejadian ini sesudah ayat perintah tentang hijab diturunkan. saya dibawa di dalam *haudaj* (sekedup atau tandu di atas punggung unta) yang diturunkan langsung bersama dengan tandunya lalu berjalan bersama Rasulullah (saw) hingga kembali dari perang tersebut. Ketika telah dekat dengan Madinah, pada suatu malam beliau (saw) memberi aba-aba agar berangkat. Ketika orang-orang mengumumkan untuk berangkat, saya pun berangkat.

Saat itu saya telah keluar dari tandu melewati para tentara untuk keperluan buang hajat. Ketika telah usai, saya kembali ke rombongan. Karena pergi untuk menunaikan hajat, sehingga berjalan ke arah lain. Ketika menuju tandu saya meraba dada saya, ternyata kalung saya dari merjan zhifar terputus. Lalu saya kembali lagi untuk mencari kalung saya yang membuat saya terlambat.

Sementara rombongan yang mengawasi unta saya telah datang dan mengangkat tandu saya dan meletakkan tandu itu di atas unta yang biasa saya gunakan untuk safar (perjalanan), padahal tandu itu kosong. Mereka menganggap saya berada dalam tandu itu, Maka dari itu, mereka (para pengangkat tandu) tidak curiga dengan tandu yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Mereka membawa unta dan berjalan. Saya pun menemukan kalung saya setelah para tentara berlalu. Lantas saya datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu sudah tidak ada orang. Saya pun bermaksud ke tempat saya tadi di waktu berhenti. Saya beranggapan mereka akan merasa kehilangan diri saya lalu kembali lagi untuk mencari saya.”

“Ketika sedang duduk, kedua mata saya merasakan kantuk yang tidak tertahan. Saya pun tertidur. Shafwan bin al-Mu’aththal (صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السَّلْمِيُّ ثُمَّ الدُّكْوَانِيُّ) tertinggal di belakang para tentara yang bertugas memeriksa segala sesuatu jika ada yang tertinggal. Ia melihat hitam-hitam sosok seseorang yang tengah tidur, lantas ia menghampiri saya. Sungguh, ia pernah melihat saya sebelum ayat hijab turun. Ia melihat saya. Ia mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* ketika melihat saya. Mendengar suaranya saya terjaga dari tidur.

Kemudian, ia menderumkan kendaraannya. Ia memijak kaki depan unta, kemudian saya menunggangi unta. Selanjutnya ia menuntun kendaraan yang saya berada di atasnya sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak di tengah hari. Maka, binasalah orang

yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina).” (Sebagian orang mulai menuduh kepada Hadhrat Aisyah telah melakukan hal-hal yang tidak baik.)

“Orang yang memperbesar tuduhan ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah saya sakit selama sebulan. Sementara itu, orang-orang menyebarkan ucapan para pembohong. Yang membuat saya penasaran ketika saya sakit itu ialah saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (saw) sebagaimana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit. Beliau (saw) hanya masuk lalu mengucapkan salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Sampai saat itu saya tidak tahu sedikit pun mengenai fitnah itu sampai suatu ketika pada masa-masa penyembuhan, saya dan Ummu Mishah pergi ke Manashi, tempat untuk buang hajat. Ia pun menceritakan kepada saya mengenai ucapan para pemfitnah bahwa mereka menuduh saya. Ketika saya pulang ke rumah, Rasulullah (saw) datang dan mengucapkan assalamualaikum kepada saya dan bersabda, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya berkata, ‘Mohon izinkan saya untuk pergi ke rumah orang tua saya.’

RasuluLlah (saw) mengizinkan saya datang kepada kedua orang tua saya. Lantas saya bertanya kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku menjawab, ‘Wahai putriku! Tidak ada apa-apa, tenang saja. Orang-orang biasa memperbincangkan hal seperti ini.’

Lantas saya berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, saya menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mata saya tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun saya masih menangis.”

Fitnah tetap terus berlanjut. Beliau (*saw*) meminta pendapat beberapa sahabat.

Hadhrat Aisyah menuturkan, “Kemudian, suatu hari Rasulullah (saw) memanggil Barirah (*ra*) (pelayan Hadhrat Aisyah). Beliau bertanya, ‘Hai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dalam diri Aisyah?’

Barirah menjawab, ‘Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, saya tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah seorang perempuan masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya sehingga binatang piaraannya datang lalu memakan adonan rotinya.’

Mendengarkan hal ini, lantas Rasulullah (saw) berdiri di atas mimbar seraya mengeluhkan perihal Abdullah bin Ubay bin Salul karena ia yang telah menyebarkan fitnah ini, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapakah yang sudi menangani untuk saya dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluarga saya mengenai istri saya? Demi Allah, saya tidak mengetahui tentang keluarga saya kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki (Shafwan) yang sepanjang pengetahuan saya adalah seorang baik-baik, ia (Shafwan) tidak datang menemui keluarga saya kecuali bersama saya.’

Alhasil, singkatnya adalah Hadhrat Aisyah menuturkan, “Suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) menanyakan langsung kepada saya, lalu saya jawab, ‘Demi Allah, saya tahu bahwa anda semua telah mendengar yang orang-orang perbincangkan ini yang mana merupakan tuduhan yang amat kotor bagi saya... jika saya katakan kepada anda bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut dan saya tidak melakukan apa-apa yang dituduhkan serta Allah Maha Mengetahui bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut, mungkin anda tidak mempercayai kebenaran ucapan saya. Tetapi, jika saya mengakui di hadapan Anda sekalian sesuatu yang Allah *Ta’ala* mengetahui bahwa saya terbebas darinya dan saya tidak melakukan tindakan salah tersebut, malah anda sungguh-sungguh mempercayai pernyataan

seperti itu. Sebab, berita itu telah demikian tersebar luas dan orang-orang telah banyak yang membicarakannya bahwa saya telah tidak benar. Bahkan, beberapa Sahabat Nabi pun telah mengatakan sesuatu sebagai dampak rumor ini.

Demi Allah, saya tidak menjumpai pada diri saya dan diri anda suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Yaqub (ayah Nabi Yusuf Alaihis Salaam) kepada saudara-saudara Hadhrat Yusuf, *فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ* “Maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagi saya). Dan kepada Allah saja saya memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf, 12:18) Saya pun membaca ayat itu. Kemudian, saya berpaling ke suatu arah lain dan saya berbaring di tempat tidur saya. Saya berharap Allah akan membebaskan saya.” (Beliau tahu bahwa beliau tidak berdosa dan Allah akan membebaskan beliau.)

Hadhrot Aisyah (ra) melanjutkan, “Demi Allah, Rasulullah (saw) belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang keluar sehingga Allah Ta’ala menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi (saw) merasa berat ketika menerima wahyu sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal hari itu sedang dingin. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Segera saja kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah (saw). Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Aisyah, bersyukurlah karena Allah Ta’ala telah membebaskan engkau.’ Lalu ibu saya berkata, ‘Bangun dan pergilah kepada Rasulullah (saw).’ Saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan bangun dan pergi kepada Nabi (saw). Saya tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah Yang telah menurunkan wahyu ini, “Orang-orang yang melontarkan fitnah adalah sekelompok dari antara kalian.”’

Hadhrot Rasulullah (saw) mengumumkan bahwa Allah Ta’ala telah menurunkan ayat dalam Al-Quran. Hadhrot Aisyah menuturkan “Tetapi, demi Allah, saya tidak pernah menyangka akan Allah turunkan suatu wahyu untuk membebaskan saya.”¹⁹³⁵

Demikianlah kisah tersebut, meskipun tuduhan dan perlakuan sedemikian rupa, bagaimana perlakuan Rasulullah (saw) yang merupakan Rahmatan Lil ‘aalamiin, kepada sang pemimpin orang-orang munafik itu, ketika ayah beliau meninggal, Hadhrot Abdullah bin Abdullah bin Ubay memohon kepada Rasulullah (saw) supaya Rasulullah (saw) berkenan menshalatkan jenazah ayahnya. Beliau pun meminta salah satu kain Rasulullah (saw) untuk dijadikan kafan bagi ayahnya yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan Rasulullah (saw) mengabulkan permintaan itu dan memberikan kain beliau.

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika ayah Hadhrot Abdullah meninggal, ia (Hadhrot Abdullah bin Abdullah) datang kepada Rasulullah (saw) dan memohon supaya Rasulullah (saw) berkenan memberikan kain beliau untuk digunakan sebagai kain kafan bagi ayahnya lalu meminta menshalatkan jenazahnya dan memohon ampunan bagi sang ayah. Rasulullah (saw) pun memberikan kain beliau dan bersabda, “Ketika kalian selesai mengafani dan sebagainya, panggil saya.”

Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) akan menyalatkan jenazah, Hadhrot Umar berkata, “Allah Ta’ala telah melarang tuan untuk menyalatkan jenazah orang munafik.”

1935 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi atau ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab mengenai berita bohong atau Hadits al-Ifki (باب حديث الإفك), nomor 4141, Vol. 8, p. 325, Nazarat Isha’at, Rabwah; Shahih Bukhari, Kitab al-Shahadat, Bab Ta’dil al-Nisa..., Hadith 2661, Vol. 4, pp. 721-731, Nazarat Isha’at, Rabwah.

RasuluLlah (saw) bersabda, “Saya telah diberi wewenang untuk memohon ampunan baginya ataupun tidak.”

RasuluLlah (saw) lalu menyalatkannya. Namun kemudian, ketika Allah Ta’ala melarang menyalatkan jenazah orang munafik, RasuluLlah (saw) meninggalkan perbuatan tersebut [tidak pernah lagi menyalatkan jenazah orang munafik].¹⁹³⁶

Diriwayatkan juga, **أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَوَضَعَهُ** “Ketika jenazah ‘Abdullah bin Ubay sudah dimasukkan ke kubur, RasuluLlah (saw) datang dan memerintahkan untuk mengeluarkan lagi. Beliau (saw) lalu meletakkan kepala jenazah diatas pangkuan beliau (saw) dan memasukkan air liur beliau ke mulut jenazah lalu mendoakannya. Setelah itu RasuluLlah (saw) membuka pakaian kurtah (atasan luar) beliau lalu menempatkan padanya.”¹⁹³⁷

Terdapat riwayat lainnya lagi Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, **لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ أَتَى بِأَسَارَى وَأَتَى بِالْعَبَّاسِ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ ثَوْبٌ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ فَمِيصًا فَوَجَدُوا فَمِيصًا عِنْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَفْدُرُ عَلَيْهِ فَكَسَاهُ** “Setelah selesai terjadinya perang Badr, dibawalah para tawanan dari pihak kaum *kuffar* yang diantaranya adalah Abbas (paman Nabi saw) yang saat itu tidak mengenakan pakaian atas. RasuluLlah (saw) mencarikan pakaian untuk Abbas. Para sahabat mendapati pakaian Abdullah bin Ubay bin Salul cocok untuknya. RasuluLlah (saw) memakaikan pakaian itu untuk Abbas. Karena itulah RasuluLlah (saw) memberikan kain beliau untuk Abdullah bin Ubay bin Salul pada saat kematiannya untuk dipakaikan.”

Ibnu Uyainah (**ابْنُ عُيَيْنَةَ**) mengatakan, **كَانَتْ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ يَدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يُكَافِئَهُ** “Sebelumnya ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) pernah berbuat baik kepada RasuluLlah (saw) sehingga RasuluLlah (saw) pun ingin berbuat baik kepadanya.”¹⁹³⁸

Meskipun tercantum dalam kitab al-Bukhari, namun tampak riwayat tersebut tidak shahih (otentik) karena Hadhrat RasuluLlah (saw) merupakan wujud Rahmatan Lil ‘aalamiin. Pertama, tidak mungkin jika perlakuan baik yang RasuluLlah (saw) lakukan disebabkan hanya perlakuan itu saja dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Kedua, terlebih riwayat mengatan saat itu ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) belum Muslim pada perang Badr. Jika anggap saja ia memberikan pakaiannya, pada saat itu tidak terhingga kebaikan yang pernah RasuluLlah (saw) berikan padanya. Menurut hemat saya, tidak mungkin hanya atas dasar itu saja perlakuan baik yang RasuluLlah (saw) lakukan.

RasuluLlah (saw) melakukan demikian semata-mata karena sang putra yakni Hadhrat Abdullah bin Abdullah telah menampilkan ghairat tinggi kepada Islam dalam segala perkara dan juga kepada RasuluLlah (saw). Beliau pun telah menyelamatkan keimanannya sendiri bahkan pernah bersikap tegas kepada ayahnya. Atas dasar menyenangkan sang putra-lah atau atas keinginan sang putra sehingga RasuluLlah (saw) melakukan membuka kain pakaian beliau sendiri dan memberikan kepadanya.

Hadhrat Umar bin Khaththab meriwayatkan secara langsung (**عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ**), beliau bersabda, **لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَوَضَعَهُ** “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, dimohonkan kepada RasuluLlah (saw) untuk berkenan menyalatkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika RasuluLlah (saw)

1936 Al-Istiaab Fi Ma’rifat Al-Sahab, Vol. 3, p. 941, Dar-ul-Jeel, Beirut.

1937 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz atau bahasan mengenai Jenazah (**الْجَنَائِز**), bab mengeluarkan mayat dari kubur karena suatu alasan (**بَابُ هَلْ يُخْرَجُ** (الميت من القبر والأخذ ليعلمه

1938 Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad, Hadith no 3008.

kemudian di Haidarabad dan di masa itu di sana terjadi sebuah musibah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1967 di Haidarabad setelah hujan yang sangat deras. Jubilee Hall yang lantai pertamanya digunakan untuk tempat shalat dan kantor, lantai keduanya diperuntukkan untuk lajnah dan lantai ketiganya digunakan untuk rumah misi, sebagian besar dari gedung tersebut hancur disebabkan hujan tadi.

Saya waktu itu sedang tidak ada di sana. Ketika sampai di rumah misi pada siang hari, saya merasa heran melihat seluruh bangunan telah ambruk. Hanya satu sudut kecil yang tetap berdiri, dan istri saya setelah mengambil puteri kami yang baru berumur 3 bulan, lalu berdiri di sudut lantai tiga tanpa perlindungan. Dalam keadaan seperti itu mustahil istri dan anak saya bisa selamat. Di tempat istri saya berdiri, di bawahnya ada reruntuhan bangunan yang dalam dan tidak mungkin bisa digali. Tidak ada kemungkinan untuk bisa melompat ke bawah. Sebuah tangga dari petugas pemadam kebakaran di pasang, namun tidak ada yang berani menaiki tangga itu untuk menyelamatkan ibu beserta anaknya. Pada saat itu seorang petugas pemadam kebakaran yang sudah berusia lanjut berkata, “Saya akan berusaha untuk menyelamatkan ibu dan anak itu meskipun harus kehilangan nyawa.” Kemudian petugas pemadam kebakaran yang berusia lanjut tersebut menaiki tangga. Pertama-tama ia menurunkan anak perempuan itu dan kemudian ibunya. Demikianlah secara mukjizat kedua nyawa mereka bisa selamat.”

Bapak Mln. Umar mengatakan, “Beliau menyertai saya dengan sabar di setiap tempat tugas. Ketika saya ditugaskan di Kerala, selama 15 tahun beliau menjabat sebagai Sadr Lajnah Imaillah Wilayah Kerala dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Dari 2007 hingga 2014 kami tinggal di Qadian ketika menjadi Nazir Islah-o-Irsyad. Di masa itu setiap hari beliau pergi ke Baitud Du’a dan berdoa dengan sangat lama. Pada tahun 2015 beliau mendapatkan karunia untuk Umrah.”

Bapak Umar menulis, “Setiap hari selepas shalat subuh beliau biasa menilawatkan Al-Quran dan menelaah hadits. Ini adalah kebiasaan beliau, dan di hari kewafatannya pun Allah Ta’ala memberikan taufik kepada beliau untuk mengamalkan ini. Beliau juga gemar menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as). Selain itu beliau juga memiliki ketertarikan untuk menelaah pengetahuan umum, dan ini adalah keistimewaan yang harus dimiliki oleh seorang istri muballigh yang dengan karunia Allah Ta’ala ada dalam diri beliau. Beliau adalah seorang wanita yang memahami tingginya kedudukan muballigh dan pengurus serta menghormati mereka. Dalam pengkhidmatan terhadap tamu beliau tidak membiarkan sedikitpun adanya kekurangan.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjadikan anak keturunan beliau sebagai pewaris doa-doa beliau.

Jenazah kedua, Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim yang merupakan pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan. Beliau wafat pada 16 Oktober di usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Pada tahun 1957 beliau ditetapkan sebagai Sekretaris Anshorullah Pakistan. Pada tahun 1960, ketika diluncurkan buletin bulanan Anshorullah, beliau ditetapkan sebagai manajer dan publishernya, dan hingga 2004 beliau menjalankan tugas ini dengan sangat baik. Di Anshorullah Pakistan, beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Office Super Intendant, Naib Qaid, Sekretaris Umumi dan Sadr Majlis. Pada tahun 2003 beliau ditetapkan sebagai terdakwa di pengadilan dan kemudian dengan seizin saya beliau datang ke London dan pindah ke sini. Setelah datang ke sini pun beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat selama kurang lebih 8-9 tahun di Anshorullah dan juga sebagai anggota majlis Amilah Nasional. Almarhum seorang musisi. Beberapa waktu sebelum wafat beliau pulang ke Rabwah. Beliau wafat disebabkan sakit beliau. Beliau wafat di Rabwah. Beliau meninggalkan satu orang puteri, lima orang putera dan banyak cucu.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan taufik kepada keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau serta senantiasa menjalin hubungan dengan Jema'at dan Khilafat. Ketika beliau menjabat sebagai manager, beliau menghadapi sekitar 26 persidangan dan beliau pun pernah dipenjara sampai satu bulan.

Jenazah ketiga, Bpk. Raja Mas'ud Ahmad yang merupakan putera Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan. Setelah sakit untuk waktu yang cukup lama, pada 19 Oktober beliau wafat di usia 69 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Dalam keluarga beliau Ahmadiyah masuk melalui ayah beliau. Bapak Raja Muhammad Ali yang merupakan Nazir Baitul Maal di tahun 1943-1944 menjalin hubungan dengan ayah beliau, kemudian ayah beliau dibawa ke Jalsah Qadian dan di sana beliau baiat. Baiatnya pun tanpa suatu dalil apa pun, hanya karena melihat satu peristiwa. Ayah beliau mengatakan, "Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Al-Tsani (ra) menyampaikan pidato di Jalsah, pada saat itu saya melihat seorang pemuda tampan membawa seorang anak kecil yang kumal ke pangkuannya, dan ketika keluar ingus dari hidung anak tersebut, pemuda tersebut mengambil sapu tangan dari sakunya dan membersihkan hidung anak tersebut dan berdiri di belakang.

Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) tengah sibuk menyampaikan pidato dan tidak berapa lama anak kecil itu menangis, lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menoleh ke belakang dan mengumumkan, 'Anak ini tersesat, seseorang tolong bawa anak ini ke orang tuanya.'

Ketika saya mencari tahu siapa pemuda yang mengenakan pakaian bersih dan memangku anak yang kumal itu maka diberitahukan itu adalah Hadhrat Mirza Nasir Ahmad (rh) yang merupakan putera sulung Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) dan saat itu beliau juga Sadr Khudamul Ahmadiyah. Saya sangat terkesan dengan peristiwa itu, hanya karena hal ini lah saya baiat, yakni karena teladan yang saya lihat pada hari itu. Adapun persoalan-persoalan lainnya belakangan."

Jadi, banyak orang yang datang ke Jalsah masuk ke dalam Jema'at ini setelah melihat teladan-teladan seperti itu.

Bapak Raja datang ke UK tahun 1991 dan ditetapkan sebagai Ketua pertama Jema'at Catford dan rumah beliau pun digunakan sebagai pusat Jema'at. Setelah datang ke sini beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Umumi Anshorullah, Additional Sekretaris Al-Wasiyat dan Sekretaris Al-Wasiyat Nasional. Ketika saya memerintahkan untuk melakukan perbaikan pada sistem wasiyat, maka dengan karunia Allah Ta'ala beliau cukup bekerja keras dan menertibkan sistem Al-Wasiyat ini. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat. Beliau menghormati para pengurus, rajin shalat tahajud, memberikan candah dengan keikhlasan, banyak bersedekah, menyayangi orang miskin dan seorang yang ramah. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan seorang puteri dan dua orang putera. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Beliau tidak satu kelas dengan saya di College, karena berbeda jurusan. Namun bagaimanapun beliau belajar di College di masa saya, dengan demikian saya sudah mengenal beliau sejak waktu itu. Dari sisi ini bisa dikatakan bahwa saya belajar satu kelas dengan beliau di College. Ada satu kelas bahasa Urdu yang digabung, dan kami duduk belajar bersama. Pada saat itu pun saya melihat banyak keistimewaan pada diri beliau, beliau seorang yang mandiri, beliau tidak pernah melakukan kenakalan apa pun sebagaimana kenakalan yang biasanya terdapat pada anak laki-laki, beliau tidak pernah mengganggu siapapun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Bpk. Allahbakhs Shadiq, Wakilut Ta'lim Rabwah, menulis mengenai beliau, "Beliau seorang yang pemberani dan bersemangat. Masjid di kota Jhelum sudah sangat tua. Atap-atapnya sudah rusak,

lantai-lantai ruangnya sudah rusak dan ada yang dalam keadaan buruk ada yang baik. Setelah tahun 1984 masjid tersebut keadaannya sudah tidak layak pakai. Setelah adanya undang-undang, masjid-masjid Jema'at tidak bisa lagi dibangun dan tidak juga bisa diperbaiki, namun Bapak Raja dengan sangat berani mengambil tanggung jawab pembangunan masjid tersebut dan dengan penuh kebijaksanaan atas saran dari Pak Amir beliau merampungkan pekerjaan tersebut dan sesuai dengan gambar beliau membuat pondasi dari bangunan tanpa mengganggu dinding yang menghadap ke arah jalan, kemudian memasang atapnya dengan penuh hikmah. Demikian pula beliau sendiri melakukan pengorbanan harta besar dan juga pengorbanan waktu, memberikan himbauan juga kepada orang-orang dan masjid tersebut beliau ubah menjadi benar-benar baru. Sekarang dengan karunia Allah Ta'ala masjid itu telah selesai dengan dua lantai.”

Jenazah yang keempat Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. Beliau juga wafat pada 1 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau seorang wanita yang sangat pemberani, penuh semangat, rajin ibadah, dan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Sejak kecil beliau disiplin dalam salat dan puasa, serta canda dll. Beliau memiliki ikatan yang hakiki dengan Khilafat. Ketika ayah beliau mengambil pensiun dari Iran dan tinggal di Nawabshah, di masa itu beliau membayar canda dari uang saku yang beliau terima. Suatu kali seorang pengurus pusat Lajnah Imaillah datang ke sana dan dalam sebuah pertemuan menyampaikan kepada para lajnah di sana bahwa diantara para lajnah di kota Nawabshah yang paling banyak jumlah candahnya adalah anak perempuan ini, dan ini adalah kisah sebelum beliau menikah.

Putri beliau Tahirah Mu'min mengatakan, “Setelah menikah semakin banyak karunia Allah Ta'ala yang beliau dapatkan, dan semakin Allah Ta'ala memberikan hati yang lapang kepada beliau. Beliau mencintai orang-orang miskin dan juga rendah hati. Selalu siap menyambut setiap gerakan canda. Beliau pejanji yang menuliskan jumlah perjanjian terbesar.

Beliau menjadi Sadr Distrik Larkanah untuk waktu yang lama. Ketika melakukan kunjungan-kunjungan, beliau memberikan himbauan mengenai canda, itu sangat berkesan karena beliau sendiri memberikan contoh yang baik. Beliau seseorang yang sangat pemberani dan bersemangat. Beliau tinggal dan menikah di lingkungan Sindh yang belum modern pada waktu itu dengan menjauhi tradisi-tradisi dan bid'ah-bid'ah, dan betul-betul menjalani hidup dalam tradisi keluarga Sindh dan bersosialisasi dengan baik, menjalin hubungan baik dengan setiap orang dan beliau juga menjalankan kewajiban sebagai menantu yang baik terhadap mertua beliau.”

Putri beliau juga menulis, “Para anggota Lajnah Imaillah di mana pun mereka tinggal sangat mengingat beliau. Ketika kapan pun kami merasa gelisah beliau selalu menasihatkan kami untuk shalat dan berdoa, lalu beliau sendiri pun berdoa untuk kami. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan semua orang dan pandai bersosialisasi. Beliau selalu memperluas jangkauan sosial beliau.”

Semoga Allah Ta'ala menciptakan di dalam diri putera-puteri beliau keikhlasan dan kesetiaan, memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menjalin hubungan dengan khilafat dan Jema'at dan memberikan pengorbanan-pengorbanan sebagaimana yang beliau lakukan. Semoga Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa beliau bagi kedua putera dan kedua puteri beliau.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib semuanya.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 56)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz) pada 22 November 2019 (22 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi’ul Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Berkenaan dengan sahabat Badr, hari ini saya akan menyampaikan riwayat Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ الْكُنْدِيُّ), atau Al-Miqdaad bin Amru (المِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ ثَعْلَبَةَ). Nama sebenarnya adalah Al-Miqdaad bin ‘Amru. Ayah Hadhrat Al-Miqdaad bernama ‘Amru bin Tsa’labah. Meskipun demikian, Hadhrat Al-Miqdaad dihubungkan kepada Aswad bin ‘Abd Yaghuts (عَبْدُ يَغُوثِ الْأَسْوَدِ بْنِ) karena ia telah menjadikan beliau sebagai anak angkat ketika beliau kecil sehingga beliau dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad.¹⁹⁴⁰

Ayah Hadhrat Al-Miqdaad, Amru bin Tsa’labah berasal dari Kabilah Bahra’ (بَهْرَاء) yang di daerah Yaman merupakan salah satu cabang Kabilah Banu Qudha’ah (قبيلة قضاة). Di zaman jahiliyah, seseorang terbunuh di tangan ayah beliau, Amru, sehingga beliau melarikan diri ke Hadramaut, suatu daerah di Yaman yang terletak di pinggir laut sebelah timur Aden. Di sana beliau menjadi pendukung Kabilah Kindah sehingga dia dipanggil al-Kindi. Di sana Amru menikah dengan seorang wanita yang darinya Hadhrat Al-Miqdaad lahir.

Ketika Hadhrat Al-Miqdaad telah dewasa, beliau berkelahi dengan Abu Syamr bin Hajr al-Kindi. Beliau memotong kaki Syamr dengan pedang dan kemudian melarikan diri ke Makkah dan menjadi pendukung Aswad bin ‘Abd Yaghuts. Al-Miqdaad menulis surat ke ayah beliau dan ayah beliau pun datang ke Makkah. Aswad menjadikan Hadhrat Al-Miqdaad anak angkatnya sehingga beliau dipanggil Al-Miqdaad bin Aswad juga dan dikenal secara umum dengan nama tersebut.

Tetapi ketika turun ayat [Surah al-Ahzaab ayat 6], اُدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ, ‘*Ud’uuhum li-aabaaihim huwa aqsathu indallaahi...*’ – Artinya, ‘Panggillah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah’, mulailah beliau dipanggil Al-Miqdaad bin ‘Amru. Namun, beliau sudah terlanjur dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad. Bagaimanapun ini adalah perintah Allah Ta’ala, اُدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ, Artinya, “Panggillah anak-anak angkat dan mereka yang dihubungkan kepada seseorang dengan nama ayah kandung mereka karena nasab yang sebenarnya adalah ayah kandung mereka.”

1940 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذی), Kitab az-Zuhd (كتاب الزهد), bab makruh bersikap Mudahanah (باب ما جاء في كراهية المذخعة والمذاجين), 2393; Ibnu Hisyam (ابن هشام صفحہ 151 باب ذكر هجرة الاولى الى ارض الحبشة مطبوعه دار ابن حزم 2009ء)

Nama kunyah Hadhrat Al-Miqdaad selain Abu Ma'bad, beliau juga dipanggil Abu Aswad, Abu Umar dan Abu Sa'id. Suatu kali Hadhrat Al-Miqdaad duduk bersama Hadhrat Abdurrahman bin 'Auf. Hadhrat Abdurrahman bertanya, "Mengapa Anda tidak menikah?"

Hadhrot Al-Miqdaad berkata, "Anda bertanya kepada saya, kalau begitu nikahkanlah putri anda dengan saya." Hadhrot Abdurrahman marah atas hal ini dan membentak beliau. Hadhrot Al-Miqdaad mengadukan hal ini kepada Hadhrot Rasulullah (saw) maka beliau (saw) bersabda, "Aku akan menikahkanmu."¹⁹⁴¹

Setelah itu Hadhrot Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Dhuba'ah, putri paman beliau (saw), Hadhrot Zubair bin Abdul Muththalib.

Hadhrot Dhuba'ah adalah putri Hadhrot Zubair dan 'Atiqah binti Wahab.¹⁹⁴² Ketika Hadhrot Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Hadhrot Al-Miqdaad, maka di tengah keluarga mereka lahirlah dua orang anak, Karimah dan Abdullah. Abdullah syahid dalam perang Jamal ketika berperang di pihak Hadhrot Aisyah.¹⁹⁴³

Hadhrot Rasulullah (saw) memberikan 40 wasaq kurma dari Khaibar kepada Dhuba'ah.¹⁹⁴⁴ Empat puluh wasaq ini setara dengan kurang lebih 150 maund atau mendekati 600 Kg.¹⁹⁴⁵

Salah seorang putra Hadhrot Al-Miqdaad bernama Ma'bad.¹⁹⁴⁶

Karimah, putri Hadhrot Al-Miqdaad menjelaskan mengenai rupa beliau bahwa badan beliau tinggi dan kulitnya berwarna gandum. Punggungnya lebar dan rambutnya lebat. Beliau mewarnai janggutnya dengan warna kuning yang indah. Beliau tidak gemuk dan tidak juga kurus. Mata beliau hitam dan alis beliau tipis serta panjang.¹⁹⁴⁷

Mengenai peristiwa beliau masuk Islam riwayatnya sebagai berikut. Hadhrot Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Hadhrot Al-Miqdaad adalah termasuk diantara para sahabat paling

1941 Al-Ishabah (الإصابة - ابن حجر - ج ٦ - الصفحة ١٦٠)

1942 Syarh az-Zurqani (شرح الزرقاني جلد 5 صفحه 213 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1996ء); Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان جلد 2 صفحه 311 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1996ء); ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 85 مقداد بن عمرو دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء); Ibn Hisyam (ابن هشام صفحه 160 المقداد بن الاسود دار الكتب العلميه بيروت لبنان 2005ء); al-Ishabah (الإصابة فى تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 160 المقداد بن الاسود دار الكتب العلميه بيروت لبنان 2005ء).

1943 Perang Jamal terjadi pada tahun 656 di dekat Bashrah, (wilayah Iraq sekarang). Perang terjadi antara pasukan yang mengikuti Aisyah, Thalhah dan Zubair yang datang dari Makkah melawan pasukan yang mengikuti Hadhrot Khalifah Ali bin Abi Thalib yang datang dari Madinah dan Kufah. Meski perang ini dimenangkan oleh Hadhrot Ali (ra) dan jumlah pasukan beliau lebih sedikit namun kejadian ini amat disesalkan oleh beliau dan juga pihak Aisyah. Pasukan yang kalah diperlakukan dengan hormat dan Hadhrot Ali (ra) memilih saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakr yang disertai para pengawal wanita berpakaian prajurit untuk mengantar Aisyah pulang ke Makkah. Sebelum perang, dialog dan surat-menyurat terkait bagaimana menegakkan penghukuman terhadap para pemberontak di zaman Khalifah Utsman berakhir dengan damai dan positif. Namun, kaum perusuh dari golongan munafik dibawah Jabalah dan Abdullah bin Saba' yang terlibat dalam pemberontakan terhadap Khalifah Utsman mengadu kedua pasukan. Pada dini hari menjelang pagi mereka membelah diri menjadi dua golongan dan saling menyerang dari arah berbeda dari perkemahan tersebut hal mana memancing kedua pasukan untuk saling menyerang. Dua sahabat awal, Zubair bin Awwam dan Thalhah yang sudah mengundurkan diri dari pertempuran syahid dalam perang ini.

1944 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء 8 فى النساء ذكر بنات عمومة رسول الله صفحه 38 دار الكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء)

1945 Lughatul Hadits (لغات الحديث جلد چهارم صفحه 487 "وسق" لغات الحديث جلد دوم صفحه 648 "صاع")

1946 Al-Ishabah (الإصابة فى تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 207 معبد بن مقداد، دار الكتب العلميه بيروت لبنان 2005ء)

1947 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء)

pertama yang menyatakan keislamannya di Makkah.¹⁹⁴⁸ Sebelumnya saya telah menjelaskan mengenai hal ini dalam riwayat Hadhrt Ammar bin Yasir.

Terdapat dalam riwayat mengenai Hijrahnya Hadhrt Al-Miqdaad ke Madinah bahwa Hadhrt Al-Miqdaad juga termasuk diantara orang-orang Islam yang hijrah ke Habsyah. Setelah beberapa lama beliau kembali lagi ke Makkah.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Hadhrt Al-Miqdaad tidak bisa hijrah. Beliau tetap tinggal di Makkah hingga Hadhrt Rasulullah (saw) mengirimkan satu Sariyah di bawah komando Hadhrt Ubaidah bin Harits. Hadhrt Al-Miqdaad dan Hadhrt Utbah bin Ghazwan ikut serta dalam lasykar di bawah komando Abu Sufyan dengan tujuan supaya mereka berdua mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kaum Muslimin.¹⁹⁴⁹ Saya juga telah sampaikan rinciannya sebelumnya tentang ini.

Saya akan sampaikan secara singkat yang ditulis oleh Hadhrt Mirza Basyir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin, sebagai berikut, “Setelah Hadhrt Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (غَزْوَةَ وَدَّانَ) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan pengendara unta dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَّانِ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Murrah (تَسْنِيَّةُ الْمُرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejarnya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan mengganggu hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah ‘jam’an azhima’ (جَمْعًا عَظِيمًا) atau lasykar besar.¹⁹⁵⁰ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta’ala setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim,

1948 Usdul Ghaabah (اسد الغابه في معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 243 دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2008ء)

1949 Usdul Ghaabah (اسد الغابه في معرفة الصحابه جلد 5 صفحه 242 دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2008ء).

1950 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), apa yang terjadi antara kaum Kuffar dan golongan Sa’d (مَا وَقَعَ بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِسَابَةِ سَعْدٍ), Sariyyah ‘Ubaidah bin al-Harits (سَرِيَّةُ عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَهِيَ أَوْلَى رَايَةٍ عَقَدَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ).

akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy.”¹⁹⁵¹

Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad singgah di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Al-Miqdaad dengan Hadhrat Jabbar bin Shakhr. Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan tempat untuk tinggal di lingkungan Banu Hudailah, yang merupakan salah satu cabang dari Kabilah Anshor, Khazraj. Hadhrat Ubay bin Ka’ab mengundang beliau untuk tinggal di lingkungan ini.¹⁹⁵²

Suatu peristiwa yang dikisahkan dalam hadits-hadits mengenai tiga orang sahabat yang di malam hari meminum susu yang disediakan untuk Rasulullah (saw), peristiwa ini juga kaitannya dengan Hadhrat Al-Miqdaad. Hadhrat Al-Miqdaad meriwayatkan, **أَقْبَلْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ، لِي وَقَدْ ذَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا وَأَبْصَارُنَا مِنَ الْجَهْدِ فَجَعَلْنَا نَعْرِضُ أَنْفُسَنَا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَقْبَلُنَا فَآتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَّخَذَ بِنَا إِلَى أَهْلِهِ فَيَاثُ ثَلَاثَةً أَعْنَزَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Saya dan dua teman saya datang hijrah ke Madinah. Kami memperkenalkan diri kami kepada para sahabat supaya dapat menginap di rumah mereka, namun tidak ada satu orang pun yang menerima kami. Kami pun datang kepada Rasulullah (saw). Beliau (saw) membawa kami ke rumahnya. Di sana ada tiga ekor kambing.

Nabi (saw) bersabda, **اِخْتَلَبُوا هَذَا اللَّبَنَ بَيْنَنَا** ‘Perahlah susu kambing-kambing itu untuk kita semua.’

فَكُنَّا نَحْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِّنَّا نَصِيبَهُ وَتَرَفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبُهُ Kami memerah susu dan setiap orang dari kami meminum bagian kami masing-masing dan menyimpan bagian milik Rasulullah (saw). **فِيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْلِمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقِظَانَ** Pada malam hari beliau (saw) datang dan mengucapkan salam dengan suara yang tidak membangunkan orang yang tidur dan hanya yang masih terbangun yang mendengarnya. **ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ فَيَصَلِّي ثُمَّ يَأْتِي شَرَابَهُ فَيَشْرَبُ** Kemudian beliau (saw) pergi ke masjid dan melaksanakan shalat. Setelah itu beliau (saw) mengambil susu bagian beliau dan meminumnya.

فَأَتَانِي الشَّيْطَانُ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَقَدْ شَرِبْتُ نَصِيبِي فَقَالَ مُحَمَّدٌ يَأْتِي الْأَنْصَارَ Suatu malam setan datang kepada saya. Ketika saya telah meminum bagian saya, pemikiran setan masuk ke dalam hati saya, ia mengatakan, **فَيَتَحَفَّوْنَهُ وَيُصِيبُ عِنْدَهُمْ مَا بِهِ حَاجَةٌ إِلَى هَذِهِ الْجُرْعَةِ** ‘Muhammad Rasulullah (saw) pergi ke orang Anshor dan orang Anshor memberikan beliau (saw) hadiah atau jamuan. Beliau (saw) tidak akan memerlukan sedikit susu yang menjadi bagian beliau (saw) ini.’

1951 *Seerat Khatam-un-Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329. Perang Abwa (غزوة الأبياء) atau Perang Waddan (غزوة ودان) adalah perang pertama Rasulullah saw melawan kaum Musyrikin yang terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H. Dalam perang tersebut kaum Muslimin berhadapan kaum Quraisy yang semula didukung oleh kabilah Dhamrah. Kabilah Dhamrah yang mengetahui keberadaan Nabi Muhammad saw di Madinah bermaksud mengadakan perdamaian. Nabi Muhammad saw pun di tengah perjalanan di daerah Abwa melakukan perjanjian damai dengan mereka. Abwa adalah nama sebuah desa besar di dekat Waddan yang terletak antara Makkah dan Madinah. Aminah binti Wahab ibu Nabi Muhammad saw dimakamkan di daerah ini. Perang ini dikenal juga dengan nama perang Waddan, yaitu perang pertama Nabi Muhammad saw dengan kaum Musyrikin pada tahun 2 H, sebagian sejarahwan meyakini perang ini terjadi pada bulan Shafar. Pendapat lain menyebutkan perang Abwa terjadi pada bulan ke-12 Nabi Muhammad saw menetap di Madinah. Nabi Muhammad saw mengangkat Sa'ad bin 'Ubadah untuk menjadi wakilnya di Madinah ketika ia bersama 60 sahabat dari kaum Muhajirin keluar dari kota Madinah menuju ke kawasan Abwa untuk menghadapi ancaman dari kaum Quraisy. Di tempat tersebut menetap sejumlah kabilah diantaranya Bani Dhamrah bin Kananah. Dalam perang ini, tidak seorang pun kaum Anshar yang ikut serta. Pada perang ini, panji pasukan berada di tangan Hamzah bin Abdul Muththalib. Ketika tiba di Abwa, Nabi Muhammad saw tidak melihat sedikitpun tanda-tanda keberadaan Quraisy. Sejumlah pembesar dari kabilah Dhamrah mendatangi tempat Rasulullah saw untuk mengadakan perjanjian damai yang ditandatangani oleh Mukhassyi bin 'Amr al-Dhamri. http://id.wikishia.net/view/Perang_Abwa

1952 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (1996) (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 86 دار احیاء التراث بیروت لبنان).

Oleh karena itu, saya meminum bagian milik Rasulullah (saw). Ketika susu itu sudah masuk ke perut saya (ini suatu ungkapan yang biasa digunakan orang Arab, yaitu masuk ke dalam perut saya), saya menyadari sekarang tidak ada cara untuk mendapatkannya kembali. Sekarang susu itu tidak bisa kembali lagi. **نَدَمَنِي الشَّيْطَانُ فَقَالَ وَبِحُكِّ مَا صَنَعْتَ أَشْرَبْتَ شَرَابَ مُحَمَّدٍ فَيَجِيءُ فَلَا يَجِدُهُ فَيَدْعُو عَلَيْكَ فَتَهْلِكُ فَتَذْهَبُ دُنْيَاكَ وَأَجْرَتُكَ** Setan membuat saya menyesal dengan mengatakan, ‘Apa yang telah kamu lakukan? Kamu telah meminum susu bagian Muhammad (saw). Kalau beliau (saw) pulang dan tidak mendapati susu itu maka beliau (saw) akan mendoakan keburukan untukmu dan kamu akan binasa, dan kehidupan dunia dan akhiratmu akan hancur.’”

Mengapa setan membuat Hadhrat al-Miqdaad menyesal? Mengapa beliau mengatakan seperti itu? Setan telah membisikan ke hati beliau bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan mendoakan buruk untuk beliau padahal Hadhrat Rasulullah (saw) adalah Rahmatan Lil ‘Aalamiin. Mengapa juga beliau berdoa buruk hanya karena masalah kecil seperti itu. Jadi, ini adalah pemikiran setani yang mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan berdoa buruk kepadamu. Beliau mengatakan, “Pikiran ini masuk ke hati saya bahwa jika beliau berdoa maka saya akan binasa dan akan celaka dunia akhirat.”

Hadhrot al-Miqdaad melanjutkan riwayatnya, **وَعَلَى شِمْلَةٍ إِذَا وَضَعْتُهَا عَلَى قَدَمِي خَرَجَ رَأْسِي وَإِذَا وَضَعْتُهَا** “Di atas saya ada kain. Ketika saya menutupi kaki saya dengan kain itu maka kepala saya akan tetap terbuka dan ketika saya menutupi kepala maka kaki saya akan terbuka. Saya tidak mengantuk, sedangkan dua teman saya sudah tidur. Mereka tidak melakukan apa yang saya lakukan, yakni meminum susu bagian milik Rasulullah (saw).

فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى ثُمَّ أَتَى شَرَابَهُ فَكَشَفَ عَنْهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا فَرَفَعَ Kemudian Nabi yang mulia (saw) datang. Beliau (saw) mengucapkan assalamu’alaikum, kemudian pergi ke masjid dan melaksanakan shalat, yakni shalat nafal. Kemudian beliau mendatangi tempat wadah berisi susu diletakkan dan mengangkat tutupnya. Di dalamnya tidak ada apa-apa. Beliau (saw) melihat ke langit. Saya masih terjaga dan melihat semuanya. Saya berpikir, sekarang beliau akan berdoa buruk untuk saya. Saya akan binasa.

Namun beliau bersabda, **اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي** ‘*Allahumma ath’im man ath’amani wasqi man asqaani.*’ – ‘Ya Allah! Berilah makan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum kepada orang yang memberiku minum.’

فَعَمَدْتُ إِلَى الشِّمْلَةِ فَشَدَدْتُهَا عَلَيَّ وَأَخَذْتُ الشَّفْرَةَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى الْأَعْنَزِ أَيُّهَا أَسْمَنُ فَأَذْبَحُهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Mendengar ini saya mengambil kain saya dan mengikatkannya dengan kencang di atas kepala saya. Saya memang masih terbangun lalu saya keluar membawa pisau. Saya menuju ke kambing yang paling sehat dan gemuk yang ada di luar. Saya akan menyembelihnya untuk Rasulullah (saw). Ketika saya sampai di sana, saya melihat puting kambing itu penuh dengan susu, bahkan semua kambing itu putingnya penuh dengan susu. Kemudian saya membawa wadah dari rumah Hadhrot Rasulullah (saw). Beliau tidak menyangka sebelumnya wadah itu akan penuh dengan susu yang beliau perah. **فَحَلَبْتُ فِيهِ حَتَّى عَلَتْهُ رَغْوَةٌ فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ** Saya pemerah susu itu sampai-sampai meluber ke atasnya. Wadah itu benar-benar penuh. Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersabda, **أَشْرَبْتُمْ شَرَابَكُمْ اللَّيْلَةَ** ‘Apakah kalian sudah meminum jatah susu kalian malam ini?’

Saya berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Mohon Jangan tanyakan itu, silahkan minum susu ini.’

يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَشْرَبَ ثُمَّ نَاولني فَأَقْلَتْ Beliau (saw) minum lalu memberikan kepada saya. Saya berkata, 'Ya Rasulullah (saw)! Silahkan minumlah lagi.'

فَأَشْرَبَ ثُمَّ نَاولني فَلَمَّا عَرَفْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوِيَ وَأَصَبْتُ دَعْوَتَهُ ضَحِكْتُ حَتَّى أَقْبَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ Kemudian beliau minum lagi lalu memberikannya kepada saya. Ketika saya merasa Nabi (saw) sudah kenyang dengan susu yang beliau minum, terpikirkan oleh saya untuk meminta doa kepada beliau (saw). Rasulullah (saw) lalu mendoakan dengan doa ini yaitu, 'Berikanlah minum kepada yang memberiku minum dan berilah makan kepada orang yang memberiku makan.' Sekarang saya telah memberi Rasulullah (saw) minum dan saya juga telah meminta doa kepada Rasulullah (saw) lalu saya tertawa terbahak-bahak sampai-sampai terjatuh ke tanah.

Melihat saya tertawa Nabi (saw) bersabda, إِحْدَى سَوَاتِكِ يَا مِقْدَادُ، 'Wahai Miqdaad! Tampaknya kamu telah berbuat kenakalan terhadap saya.'

Saya berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ مِنْ أَمْرِي كَذَا وَكَذَا وَفَعَلْتُ كَذَا 'Ya Rasulullah (saw)! Inilah yang terjadi kepada saya.' Saya lalu menceritakan semuanya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda, مَا هَذِهِ إِلَّا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ أَفَلَا كُنْتَ أَذُنْتَنِي فَنُوقِظَ صَاحِبَيْنَا فَيُصِيبَانِ مِنْهَا 'Ini adalah rahmat dari Allah Ta'ala. Mengapa kamu tidak memberitahukan ini kepada saya sebelumnya, supaya kita bisa membangunkan kedua temanmu, sehingga mereka pun bisa minum dan mengambil bagian dari rahmat ini.'

Saya menjawab, وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَبَالِي إِذَا أَصَبْتُهَا وَأَصَبْتُهَا مَعَكَ مَنْ أَصَابَهَا مِنَ النَّاسِ 'Demi Dia yang telah mengutus anda dengan kebenaran, ketika anda mendapatkan rahmat itu dan saya pun bersama anda mendapatkan rahmat itu, saya tidak peduli lagi siapa diantara orang-orang yang akan mendapatkannya. Saya hanya memikirkan diri saya sendiri karena saya telah melakukan kenakalan ini.'¹⁹⁵³

Hadhrat Al-Miqdaad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Al-Miqdaad diriwayatkan termasuk salah satu ahli panah Hadhrat Rasulullah (saw).¹⁹⁵⁴

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:) مَشْهُدًا لِأَنَّ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَدِلَ بِهِ أَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَا نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى {أَذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلْ} وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفَكَ فَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَقَ قَوْلُهُ "Pada perang Badr, saya melihat suatu pemandangan dari Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad yang jika saya mendapatkan itu akan menjadi hal paling saya cintai dari antara semua kebaikan yang dalam hal ganjaran sama dengan pemandangan yang saya lihat itu. Yang terjadi adalah, Al-Miqdaad datang kepada Rasulullah (saw), ketika itu beliau (saw) sedang berdoa terhadap orang-orang Musyrik, dan Al-Miqdaad mengatakan, 'Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Musa, "Pergilah engkau dan Tuhan engkau, dan berperanglah sendiri!" Tidak! Melainkan, kami akan berperang bersama Anda di sebelah kanan Anda, di sebelah kiri Anda, di depan Anda dan di belakang Anda.'" Saya melihat wajah Nabi (saw) berseri-seri dan perkataan ini membuat Rasulullah (saw) senang."¹⁹⁵⁵

1953 Shahih Muslim, Kitab tentang minuman (كتاب الأشربة), bab menghormati tetamu dan keutamaan berkorban demi tamu (باب إكرام الضيف وفضل إياره), nomor 2055.

1954 الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 86 داراحياء التراث بيروت لبنان (1996ء)

1955 Shahih al-Bukhari (صحيح البخارى), Kitab al-Maghazi (كتاب المغازى), bab firman Allah (باب قول الله تعالى إذ تستغيثون ربكم فاستجاب لكم أني ممدكم بالعب من الملائكة), nomor 3952; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), al-Miqdad bin Aswad (المقداد بن الأسود).

Sedikit rincian dari peristiwa ini dijelaskan di dalam Sirat Khaatamun Nabiyyiin berkenaan dengan perang Badr sebagai berikut, “Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengenai musuh, Rasulullah (saw) berangkat menuju Badr untuk mengetahui tujuan musuh. Jika mereka menyerang maka beliau akan hentikan serangan mereka. Sesampainya di dekat Rauha, beliau (saw) mengirimkan dua orang sahabat yang bernama Basbas dan ‘Adiyy ke arah Badr untuk mencari informasi mengenai pergerakan musuh dan memerintahkan supaya mereka cepat-cepat kembali dengan membawa informasi.

Kaum Muslimin melanjutkan perjalanan dari Rauha. Ketika mereka melewati salah satu sisi Wadi Shafra, mereka sampai di Zafran – satu nama tempat yang berjarak hanya satu persinggahan lagi dari Badr - maka diterima kabar bahwa satu pasukan perang yang besar tengah datang dari Makkah.

Rasulullah (saw) mengumpulkan para sahabat dan mengabarkan hal tersebut. Beliau (saw) meminta musyawarah dari mereka. Beberapa sahabat mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Dengan menimbang sarana lahiriah lebih baik kita hadapi kafilah yang datang nanti, kita akan lihat apa niat mereka sebenarnya apakah merupakan kafilah dagang atau ada motif lain, karena jika lasykar datang untuk berperang, kita masih belum siap sepenuhnya untuk menghadapi mereka.’ Namun Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Para sahabat yang berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) dari Madinah kebanyakan tidak mengetahui apakah dapat tercipta peperangan. Kita akan melihat keadaan kafilah apakah niat mereka untuk berperang, jika iya maka akan kita hadapi karena kafilah tidaklah besar. Namun tidak terfikir oleh kami jika dalam bentuk lasykar besar.

Namun ketika beliau bertanya sebagian mengatakan, ‘Kita tidak akan dapat menghadapi lasykar besar. Karena itu, kita jangan melakukannya.’ Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Di sisi lain, setelah mendengar usulan tersebut, sahabat terkemuka bangkit dan menyampaikan ceramah yang mencerminkan pengorbanan yang tinggi. Mereka mengatakan, ‘Harta dan jiwa kami adalah milik Allah Ta’ala, kami siap dalam setiap medan pengkhidmatan.’

Kemudian, Al-Miqdaad bin Aswad yang memiliki nama lain Al-Miqdaad bin Amru berkata: أَبَشِيرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ، وَلَكِنْ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَنَكُونَنَّ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ ، وَمِنْ خَلْفِكَ ، وَعَنْ يَمِينِكَ ، وَعَنْ شِمَالِكَ ، أَوْ يَفْتَحُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ Wahai Rasulullah, kami tidaklah seperti sahabat Nabi Musa yang mengatakan kepada Hadhrat Musa, “Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami akan duduk di sini.” Melainkan kami akan mengatakan, “Kemanapun tuan berkehendak, silahkan, kami akan berperang menyertai tuan di sebelah kiri tuan dan di sebelah kanan tuan, di depan tuan dan di belakang tuan.”¹⁹⁵⁶

Setelah mendengar ucapan seperti itu wajah penuh berkat Rasulullah (saw) penuh bahagia, namun pada kesempatan itu pun beliau menunggu tanggapan dari kaum Anshar, beliau ingin supaya anshar pun berbicara, karena beliau beranggapan mungkin anshar menganggap bahwa berdasarkan baiat Aqabah kewajiban mereka hanya jika ada serangan ke Madinah, mereka harus menghadapinya. Sebagaimana meskipun telah disampaikan ceramah yang melambangkan jiwa rela berkorban yang disampaikan oleh Muhajirin, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Baiklah, berikan saya masukan, apa yang harus dilakukan.’

Sa’d bin Muadz adalah seorang pemimpin kabilah Aus. Beliau memahami keinginan Rasulullah (saw) lalu berbicara mewakili Anshar, ‘Wahai Rasul Allah! Mungkin tuan menanyakan pendapat

1956 Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan al-Miqdaad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ)

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam Sirat Khataman Nabiyyin, “Dengan merujuk dari berbagai sumber sejarah, pasukan Muslim hanya memiliki dua kuda saja pada perang Badr. Sementara dalam kitab-kitab lain dikatakan tiga atau lima ekor kuda.”¹⁹⁶¹

Namun, terbukti sangat jauh perbandingan sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dan pasukan Kuffar. Dibanding sarana persenjataan kaum Kuffar, sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dapat dikatakan tidak ada bandingannya. Namun demikian ketika mereka berdiri untuk menghadapi musuh sebagaimana janji yang disampaikan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar kepada beliau (saw), telah mereka buktikan.

Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru al-Kindi (المِقْدَادُ بْنُ عَمْرِو الكِنْدِيِّ) adalah pendukung kabilah Banu Zuhrah (حَلِيفَ بَنِي زُهْرَةَ) dan termasuk peserta perang Badr bersama Rasulullah (saw). Beliau (ra) pernah bertanya kepada Rasulullah (saw), بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا, “Wahai Rasulullah! Jika ada seorang kafir yang bertarung dengan saya lalu ia memotong satu tangan saya dengan pedang dan sembari berlingung di balik pohon. Ia bersembunyi dibalik pohon dan berkata saya baiat masuk Islam demi Allah. Wahai Rasulullah! Apakah saat itu saya boleh membunuhnya padahal ia telah mengucapkan kalimat tadi?”

Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَقْتُلْهُ, “Kamu jangan membunuhnya.”

Hadhrat Al-Miqdaad berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ, “Wahai Rasul Allah! Meski ia misalnya telah memotong satu tangan saya lalu menyatakan ikrar baiat setelah itu?”

Rasulullah bersabda, لَا تَقْتُلْهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ, “Jangan membunuhnya, karena jika kamu membunuhnya, derajatnya akan berubah menjadi seperti apa yang kamu dapatkan sebelum kamu membunuhnya yakni derajat iman. Sebaliknya derajatmu akan berubah seperti derajat yang ia dapatkan sebelum mengucapkan kalimah yakni derajat kafir.”¹⁹⁶²

Di sini disampaikan perkara kiasan oleh Rasulullah (saw), “Jika ia memotong tangan saya lalu dibalik pohon ia menyatakan baiat masuk islam karena Allah Ta’ala, bolehkah saya membunuhnya?”

Rasul bersabda, “Jangan! Jika kamu membunuhnya maka sang kafir akan menjadi mukmin sementara kamu meskipun dalam keadaan beriman akan menjadi kafir.”

Seperti itulah kedudukan pembaca kalimah syahadat yang ditegakkan Hadhrat Rasulullah (saw). Sementara kita melihat bagaimana amalan mereka yang mengaku ulama dan pemerintahan Islami pada masa ini. Semoga mereka sendiri melihat bagaimana keadaan mereka berdasarkan hadits tersebut. Apakah mereka berada pada kedudukan mukmin ataukah kafir?

Suatu hari unta-unta Rasulullah (saw) tengah digembalakan oleh peternak dari Banu Ghaffar di luar Madinah. Peternak itu disertai oleh istrinya juga. Uyainah bin Hishn (عَيْنَةُ بِنْتُ حِصْنِ بْنِ حُدَيْفَةَ بْنِ بَدْرِ) bersama dengan beberapa orang berkuda dari Banu Fazarah menyerang lalu membunuh peternak tadi dan membawa serta unta-unta dan istri peternak. Hadhrat Salamah bin Akwa adalah saksi pertama kejadian itu lalu budak Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah yang berangkat bersama dengan Hadhrat Salamah untuk mengejar para perampok itu. Ketika Hadhrat Salamah sampai di

(عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي) karya Imam as-Suhaili (هشام) (أَسْمَاءُ خَيْلِ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ بَدْرٍ).

1961 Sirat Khatamun Nabiyyin h. 353 (353 صفحہ اے صاحب ایم); Syarh az-Zurqani ‘alal Mawaahibil Laduniyyah السيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 205 باب (شرح الزرقاني على المواهب الدنية جلد 2 صفحہ 260 باب غزوة بدر الكبرى مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء) (ذکر مغازیہ مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)

1962 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Diyaat atau ganti rugi (كتاب الديات), bab firman Allah, “Siapa yang membunuh orang beriman...” (باب قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا جَزَاؤُهُ فِجَاهُهُمْ) (صحیح البخاری), Kitab tentang al-Maghazi (كتاب المغازی), bab 12, hadits 4019.

Tsaniyatul Wida (ثِيَابُ الْوُدَاعِ) yang mana mengenai nama lembah ini ada beragam pendapat. Sebagian berpendapat ini merupakan tempat di luar Madinah dimana orang yang akan berangkat ke Makkah melakukan perpisahan. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah sebuah tempat di luar Madinah ke arah negeri Syam. Sepulang dari perang Tabuk, penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di tempat tersebut dan Rasulullah (saw) juga melepas beberapa Sariyah (ekspedisi) dari tempat ini.

Walhasil, ketika sampai di tempat tersebut mereka melihat Uyainah dan kawannya lalu memanjat bukit Sal'i (سَلْعِ) di dekat Madinah dan meneriakkan kalimat untuk meminta bantuan dari orang-orang. Ia berkata: يَا صَبَاَاهَا "Wahai Shabaahah! Wahai Shabaahah! - Wahai para penduduk!"¹⁹⁶³ Hadhrt Salamah menghujani dengan anak-anak panah dan mengejar mereka kemudian menggiring mereka.

Setelah mendengar teriakan minta tolong dari Hadhrt Salamah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengumumkan di Madinah agar segera berangkat untuk menghadapi musuh. Mulailah berdatangan para pengendara kuda kepada Rasulullah (saw) dan yang paling pertama mengucapkan Labbaik adalah Hadhrt Al-Miqdaad.¹⁹⁶⁴

Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk bersiap menyerang Makkah, rencana tersebut sangat dirahasiakan. Para Sahabat yang tengah melakukan persiapan untuk rencana tersebut tidak tahu akan kemana misi persiapan perang itu ditujukan. Pada saat itu, disebabkan oleh keluguan dan ketidaktahuannya, seorang sahabat Badri (pernah ikut perang Badr) Hathib bin Abi Balta'ah mengirimkan surat secara diam-diam ke Makkah melalui seorang wanita yang datang dari Makkah yang mana di dalam surat tersebut terdapat informasi lengkap perihal persiapan untuk menyerang Makkah.

Wanita tersebut berangkat dengan membawa surat tersebut. Allah Ta'ala mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrt Rasulullah (saw), untuk itu beliau saw mengutus Hadhrt Ali bersama dengan dua atau tiga orang lainnya yang diantaranya Hadhrt Al-Miqdaad untuk mengejar wanita itu dan mengambil kembali surat tersebut.

Hadhrt Ali (ra) meriwayatkan, "Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Al-Miqdaad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, فَأَنْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا 'Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah disana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!'

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana?

Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta. Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, 'Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluaran.'

1963 Shahih Muslim, perang jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab perang dzi qard (باب غزوة ذي قردٍ وغيرها).

1964 Syarh az-Zurqani 'alal Mawahibil Laduniyyah (1996ء) دار الكتب العلمية بيروت 2 صفحہ 166 تا 169 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء); as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (المسيرات النبوية لابن بشام جزء 3-4 صفحہ 174، 175 غزوه ذي قرد، دار الكتاب العربي بيروت لبنان 2008ء) (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 2) ath-Thabaqaat al-Kubra (المسيرة النبوية لابن بشام جزء 3-4 صفحہ 174، 175 غزوه ذي قرد، دار الكتاب العربي بيروت لبنان 2008ء) (الروض الأنف في) Ar-Raudh al-Unf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (غزوة ذي قرد) (عزوة ذي قرد) (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي) karya Imam as-Suhaili (شرح السيرة النبوية لابن هشام) (وَبَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (صهيب عبد الجبار) karya Shuhaib Abdul Jabbar (الجامع الصحيح للسنن والمسانيد) Al-Jaami ash-Shahih lis Sunan wal Masaanid (وَأَنَّ أَوَّلَ مَنْ أَتَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْفُرْسَانِ الْمَقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو، وَهُوَ . صِيَاخُ ابْنِ الْأَكْوَعِ فَصَرَخَ بِالْمَدِينَةِ «الْفَرَعُ الْفَرَعُ»، فَتَرَامَتْ الْخَيُْولُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي يُقَالُ لَهُ الْمَقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ خَلِيفَ نَبِيِّ زُهْرَةَ .

Dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).¹⁹⁶⁵

Surat tersebut berisi informasi rahasia. Allah Ta'ala mengabarkan hal itu kepada Rasulullah dan surat tersebut kembali kepada Rasulullah (saw).¹⁹⁶⁶

وَحَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنْ أُمِّهَا، قَالَتْ: بَعْنَا طُعْمَةَ الْمُقْدَادِ بْنِ عَمْرٍو مِنْ خَيْبَرَ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسَقًا شَعِيرًا مِنْ مُوسَى بْنِ يَاقُوبَ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ Musa bin Yaqub meriwayatkan dari bibinya dan dari ibunya, “Hadhrat Rasulullah (Aq) memberikan Hadhrat Al-Miqdaad gandum 15 wasq dari hasil panen tahunan – (itu sekitar 56,25 mann) - lalu kami menjualnya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dengan harga 100.000 dirham.”¹⁹⁶⁷

Itu merupakan pendapatkan tahunan. Mungkin saja itu hasil panen beberapa tahun atau hasil panen reguler yang dijual karena jika hanya 56,25 mann saja tidak mungkin akan semahal itu harganya.¹⁹⁶⁸

Pada perang Yarmuk pun Hadhrat Al-Miqdaad ikut serta dan bertindak sebagai Qari pada perang tersebut. Setelah perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al Anfal. Setelah kewafatan Rasulullah (saw) pun para sahabat mengamalkan Sunnah tersebut.¹⁹⁶⁹

Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan satu pasukan untuk Sariyyah yang dikomandani oleh Hadhrat Al-Miqdaad, ketika kembali Rasul bertanya kepada beliau, “أَبَا مَعْبُدٍ كَيْفَ وَجَدْتَ الْإِمَارَةَ؟” “Wahai Abu Ma'bad bagaimana engkau mendapati kedudukan sebagai Amir?”

Beliau menjawab: “كُنْتُ أَحْمَلُ وَأَوْضَعُ حَتَّى رَأَيْتُ بِأَنْ لِي عَلَى الْقَوْمِ فَضْلًا” “Wahai Rasulullah! Keadaan saya ketika berangkat untuk memimpin orang ialah saya menganggap orang lain sebagai hamba saya atau saya lebih baik dari mereka.”

Rasul bersabda: “هُوَ ذَاكَ فَخُذْ أَوْ دَعْ” “Wahai Abu Ma'bad seperti itulah kepemimpinan terkecuali orang yang Allah selamatkan dari keburukannya.”

1965 Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin. Beliau (saw) bersabda, “فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ” “Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta'ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan, Aku telah mengampuni segala dosa kalian.” Maknanya bukan berarti mereka bebas berbuat apa saja dan akan diampuni melainkan para Sahabat Badr diberikan anugerah kema'shuman (perlindungan dan penjagaan dari sengaja berbuat dosa).

1966 Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة), bab keutamaan peserta Badr (باب من فضائل اهل بدر رضی الله عنهم وقصة), (حاطب بن ابي بلتع, nomor 2494.

1967 Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي). Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى) (لابن سعد جلد 3 صفحہ 86 دار احیاء التراث العربی بیروت لبنان 1996ء

1968 Satuan ukuran massa jenis di India pada zaman Moghul dan penjajah Inggris. 1 man atau maund = 11 s.d. 18 kilogram bahkan lebih. Di tiap daerah bisa beda-beda. Bahkan, ada yang 36 kg. Wasaq adalah takaran (ukuran volume), bukan timbangan (ukuran berat/massa), sehingga dari sisi beratnya bisa berbeda-beda tergantung jenis biji apa yang ditimbang, massa jenisnya, dan kadar kekeringan biji tersebut. 5 wasaq = 60 sho'. Jika ditakar dengan liter, para 'ulama beda pendapat, sebagian menyatakan 900 liter, atau 652,8 kg gandum, di al Mu'tamad nishabnya 720 kg. Jadi 15 wasaq gandum sekitar 2000 kg gandum lebih. 500 dirham setara dengan harga 34 hingga 55 kambing, kalau sekarang sekitar 50-60 jutaan. Jadi, 100.000 sekitar 10 miliar.

1969 Tarikh ath-Thabari (تاریخ الطبری جلد 4 صفحہ 59 ثم دخلت سنة ثلاث عشرة/ خبر اليرموك, دار الفكر بیروت لبنان 2002ء)

Al-Miqdaad bertanya, **وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَتَأَمَّرُ عَلَى اثْنَيْنِ أَبَدًا**, “Demi Dzat yang telah mengutus tuan dengan haq, saya tidak akan menyukai jika dijadikan pengawas walau bagi dua orang sekalipun.”¹⁹⁷⁰ Artinya, “Ini merupakan pengalaman saya, *ketika menjadi pemimpin* saya merasa orang lain seperti hamba atau budak saya. Setelah itu saya sampai pada kesimpulan bahwa saya tidak suka menjadi pengawas walaupun hanya untuk dua orang.”

Inilah tolok ukur ketakwaan mereka, karena dengan menjadi atasan (pimpinan dapat timbul ketakaburan. Karena itu, para pejabat (pengurus) kita pun hendaknya ingat, pertama, janganlah berkeinginan untuk memegang jabatan; [kedua] dan jika diberikan jabatan, diberikan jabatan kepengurusan, panjatkanlah doa kepada Allah Ta’ala supaya Dia menjauhkan dari kita segi keburukan karena memegang jabatan tersebut dan juga Dia menjauhkan dari kita sifat-sifat kesombongan. Mintalah karunia-Nya.

Ketika pengepungan Himsh, Hadhrat Al-Miqdaad bersama dengan Hadhrat Ubaidah bin Jarah.¹⁹⁷¹

Beliau juga ikut serta pada penaklukan Mesir.¹⁹⁷²

Ketika pengiriman pasukan ke Mesir pada 20 Hijri, Hadhrat Amru bin Al-Ash yang merupakan Amir Askar (panglima pasukan) menyampaikan permohonan tambahan pasukan kepada Khalifah Hadhrat Umar (ra) yang kemudian mengirimkan 10 ribu pasukan dan empat Amir (komandan) untuk membantu mereka. Diantara komandan itu adalah Hadhrat Al-Miqdaad. Tertulis bahwa empat komandan tersebut sama nilainya dengan 1000 (seribu) pasukan musuh sebagaimana hakikatnya sesampainya pasukan tersebut keadaan peperangan berubah sehingga dalam waktu yang singkat saja seluruh bumi Firaun itu menjadi pewaris tauhid.¹⁹⁷³

Jubair bin Nufair meriwayatkan (**حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ نَفِيرٍ ، حَدَّثَهُ ، عَنْ أَبِيهِ**) (حدثنا معاوية بن صالح، أن عبد الرحمن بن جبير بن نفير، حدثه، عن أبيه) “Suatu ketika Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad datang kepada kami untuk suatu keperluan. Kami berkata: **أَجِلسْ عَاثَاكَ اللَّهُ حَتَّى نَطْلُبَ حَاجَتَكَ** ‘Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kesehatan dan keselamatan kepada Anda.’ Beliau duduk dan kami membantu beliau. Beliau berkata: **وَيَزْعُمُونَ لِيَبْتَلِيَهُمُ اللَّهُ فِيهَا بِمَا ابْتَلَى بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ** ‘Saya heran melihat keadaan kaum (orang-orang) karena ketika saya lewat tadi, saya melihat ada orang-orang yang sedang mengharap datangnya cobaan. Mereka tengah beranggapan Allah Ta’ala pasti akan menguji mereka sebagaimana Allah telah menguji Rasulullah (saw) dan para sahabat. **وَإِنِّي لَأَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنُ - يُرَدِّدُهَا ثَلَاثًا - وَإِنِّي لَأَبْتُلِي فَصْبَرَ** Demi Allah, saya pernah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, **“Beruntunglah orang yang diselamatkan dari cobaan.”** Rasul mengulangi ucapan tersebut tiga kali. Beliau (saw) bersabda, “Jika ujian datang, bersabarlah.””¹⁹⁷⁴ Artinya, janganlah memohon doa

1970 Al-Ishabah (الإصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحہ 207-208 معبد بن مقدا، دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء) Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأوصياء وطبقات الأصفياء)، bahasan al-Miqdaad (المقداذ بن الأسود): **عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ : (المقداذ بن الأسود) ، جَاءَنَا لِحَاجَةٍ لَنَا ، فَقُلْنَا : عَلَى سَرِيَّةٍ ، فَلَمَّا قِيمَ قَالَ لَهُ** .

1971 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد 4 صفحہ 185 ثم دخلت سنة خمس عشرة/ ذكر فتح حمص، دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع بيروت لبنان 2002ء) 2002

1972 Al-Isti’aab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب جلد 4 صفحہ 43 دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2002ء) 2002

1973 Siyarush Shahaabah (سير الصحابة جلد دوم صفحہ 286 حضرت مقدا بن عمرو، دار الإذاعة كراچی 2004ء) 2004

1974 Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير للطبراني جلد 20 صفحہ 252-253) (جبیر بن نفیر عن المقداذ بن الأسود)، penerbit Dar Ihyaut Turats, Beirut (دار احیاء التراث العربی بیروت) Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأوصياء وطبقات الأصفياء)، al-Miqdad bin Aswad (المقداذ بن الأسود).

(berdoa) supaya diberikan cobaan atau berharap melewati ujian keras. Namun, jika cobaan datang, ujian datang, perhatikanlah kesabaran dan keteguhan, bukan memperlihatkan kepengecutan.

Hadhrat Al-Miqdaad bertubuh gemuk. Meskipun demikian, beliau berangkat berjihad. Suatu ketika beliau tengah duduk di dekat peti milik tukang emas dan Hadhrat Al-Miqdaad tampak lebih besar dari pada peti tersebut. Seseorang berkata kepada beliau, **لَقَدْ أَعَذَّرَ اللَّهُ إِلَيْكَ** “Allah Ta’ala telah memaafkan Anda dari jihad.” Hal demikian karena beliau berbadan gemuk seperti dikatakan putri beliau.

Hadhrat Al-Miqdaad menjawab, **أَبَتْ عَلَيْنَا سُورَةُ الْبُحُوثِ** “Dalam Surah al-Buhuts – Buhuts ialah nama lain surat At-Taubah yang menjelaskan rahasia orang-orang munafik - menurut surat tersebut telah diwajibkan bagi saya untuk berjihad, **انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** *infiruu khifaafan wa tsiqaalan* ‘Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.’”¹⁹⁷⁵

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan perihal khifafan wa tsiqaalan (**خِفَافًا وَثِقَالًا**), “Di dalam ayat tersebut ditekankan kepada umat Muslim untuk berangkat berjihad di jalan Allah dan hendaknya jangan ada rintangan di jalannya. *Khifafan wa tsiqaalan* memiliki banyak makna, ‘Sekalipun kalian tua atau muda, individu atau kelompok, berjalan atau berkendara, bersenjata cukup ataupun tidak, ada makanan ataupun tidak’, karena ayat ini memiliki banyak makna.”¹⁹⁷⁶

Hadhrat Al-Miqdaad pun memaknai dengan versi beliau yakni meskipun berbadan gemuk ataupun kurus tetap pergi berjihad.

Perut Hadhrat Al-Miqdaad gendut. Beliau memiliki budak belian dari Rumawi, budak itu berkata kepada beliau, “Saya akan membedah perut anda dan lalu mengeluarkan lemaknya.” (dengan metode bedah pada zaman itu supaya lebih ringan badan beliau. (Pada masa ini pun orang-orang melakukan hal itu)

Budak tersebut membedah perut beliau lalu mengeluarkan lemaknya dan menjahitnya lagi. Namun karena itulah beliau terkena infeksi dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya wafat. Dikatakan budak itu melarikan diri.¹⁹⁷⁷

Dalam riwayat lain, Hadhrat Al-Miqdaad wafat disebabkan meminum Dahnul Khuru’ (**دهن الخروع**) yakni Castor oil.¹⁹⁷⁸ Dirwayatkan oleh Abu Fa'id, putri Hadhrat Al-Miqdaad yang bernama Karimah menuturkan bahwa Hadhrat Al-Miqdaad wafat di suatu tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah bernama Jurf. Jenazah beliau digotong dari sana ke Madinah. Hadhrat ‘Utsman memimpin shalat jenazah beliau lalu dimakamkan di Jannatul Baqi. Beliau wafat pada 33 Hijriyah di usia sekitar 70 tahun.¹⁹⁷⁹

1975 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء) 87صفحة 3 جلد 3 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء); tercantum juga dalam Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), Surah at-Taubah ayat 41; juga dalam Ahkamul Qur'aan karya Ibnu al-'Arabi (أحكام القرآن لابن العربي), 51 Tanda dalam Surah at-Taubah (سورة التوبة فيها إحدى وخمسون آية), bagian penamaan (تسميتها). Ada lebih dari 13 nama Surah at-Taubah. Diantaranya ialah Bara'ah (berlepas diri), At-Taubah (pertobatan), al-Bu'uts dan al-Ba'uts. Nama Surah al-Bu'uts (أنت عَلَيْنَا سُورَةُ الْبُحُوثِ) tercantum dalam Tafsir Ibnu Katsir dan nama Surah al-Ba'uts (سُورَةُ الْبُغُوثِ) tercantum dalam al-Mu'jam al-Kabir (16341 رقم حديث من اسمه مفاداً حديث رقم 16341). Muhyiddin Ibnu 'Arabi tokoh Tasawuf dan Abu Bakr Ibnu al-'Arabi (أبو بكر بن العربي) atau Ibnul 'Arabi adalah dua orang yang berbeda meski hidup di negeri Spanyol dalam waktu yang beda zaman. Penulis Ahkamul Qur'an ialah Ibnu al-'Arabi.

1976 Daras-Daras Mushlih Mau'ud yang tidak diterbitkan, daftar nomor 36 halaman 1006 (1006 36صفحة رجسٹر نمبر 36 غير مطبوعه، دروس حضرت مصلح موعود غير مطبوعه، رجسٹر نمبر 36 صفحه 1006)

1977 (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 161 دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء)

1978 Zat berminyak coklat kemerahan yang dikeluarkan oleh beragam-berang, digunakan dalam pengobatan dan parfum.

1979 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء) 87صفحة 3 جلد 3 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 87 دار احياء التراث العربى بيروت لبنان 1996ء)

Ibnu Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ "Allah Ta'ala memerintahkan saya untuk mencintai empat orang dan diberitahukan juga kepada saya bahwa Dia pun mencintai mereka." Ditanyakan kepada Rasulullah, siapa gerangan keempat orang itu. Rasul bersabda, وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمِقْدَادُ "Mereka adalah Ali - beliau menyebutkan tiga kali - lalu Abu Dzar, Salman dan Al-Miqdaad." (Ibnu Majah).¹⁹⁸⁰

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ نَجِيَّةٍ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: "إِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ أُعْطِيَ سَبْعَةَ نَجِيَّاءَ رُفَقَاءَ أَوْ قَالَ رُقَبَاءَ نَقَبَاءَ وَأُعْطِيَثُ أَنَا أَرْبَعَةَ عَشَرَ "Setiap Nabi dianugerahi tujuh Najib Rafiq (teman atau sahabat yang bentuk jamaknya ialah Nujaba dan Rufaqa). (Perawi mengatakan: bukan kata Rufaqa (para sahabat) yang digunakan melainkan kata *Raqib (Ruqaba) dan Naqib (Nuqaba)* atau penjaga dan pengawas). Beliau (saw) bersabda, 'Namun saya diberi 14 (empat belas).'

Kami bertanya, 'Siapa gerangan 14 orang itu?'

أَنَا وَابْنَايَ وَجَعْفَرُ وَحَمْرَةُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَبِلَالٌ وَسَلْمَانَ وَعَمَّارٌ وَالْمِقْدَادُ Hadhrat Ali berkata: "Ke-14 orang itu adalah saya (Ali), dua putra saya (Hasan dan Husain), Ja'far, Hamzah, Abu Bakr, Umar, Mush'ab bin Umair, Bilal, Salman, Ammar, Al-Miqdaad, Hudzaifah, Abu Dzar dan Abdullah bin Mas'ud." (Riwayat Sunan Tirmidzi)¹⁹⁸¹

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim). (Surah al-An'aam, 6:53)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Hadhrat Sa'd menjelaskan dan diriwayatkan dalam Ibnu Majah, "Ayat tersebut turun mengenai enam orang yaitu mengenai saya sendiri (Hadhrt Sa'd), Hadhrt 'Abdullah bin Mas'ud, Hadhrt Shuhaib, Hadhrt Ammar, Hadhrt Al-Miqdaad dan Hadhrt Bilal." Hadhrt Sa'd berkata: قَالَتْ فَرِيْسَةُ "أَنَا لَا نَرْضَى أَنْ نَكُونَ أَتْبَاعًا لَهُمْ ، كَأَنَّ قَوْمَ قُرَيْشٍ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَعْرَفُوا أَنَّهُ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَأَسْرَفُوا فِيهِ وَالظَّالِمِينَ هُمْ أُولَئِكَ فَأَزَلَّ هُنَالِكَ كَثِيرٌ مِنَ الْقَوْمِ وَكُنْتُمْ تُخَذِلُونَهُمْ وَأَكْفُرُوكُمْ وَإِذَا كُنْتُمْ لِلْجَاهِلِيَّةِ فَتْرَةً كُنْتُمْ خُلُوفَهَا مُقَدِّمِينَ وَأَكْفُرُوكُمْ وَإِذَا كُنْتُمْ لِلْإِسْلَامِ فَتْرَةً كُنْتُمْ خُلُوفَهَا مُقَدِّمِينَ" "Kaum Quraisy berkata kepada Rasulullah, 'Kami tidak suka mengikuti mereka. Kamu usirlah mereka dari sisimu.'

فَدَخَلَ قَلْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْخُلَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ "Berdasarkan itu, masuk kedalam hati Rasulullah (saw) yang Allah kehendaki lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari...)"¹⁹⁸² Apapun penyebab turunnya ayat tersebut, dikatakan bahwa Rasulullah (saw) menjawab seperti itu.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrt Al-Miqdaad merupakan Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Sebelum ini pernah saya sampaikan juga.

1980 Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة); Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم); tercantum juga dalam Kitab al-Iklil 'ala Madarikat Tanzil wa Haqiqat Ta-willil Imam an-Nasafi (1 ج 7-1) karya (الأكليل على مدارك التنزيل وحقائق التأويل للإمام النسفي) Muhammad 'Abdul Haqq/Ibnu Syah al-Hindi al-Hanafi (محمد عبد الحق/ابن شاه الهندي الحنفي).

1981 Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Manaqib Ahlu Bait (باب مناقب أهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم)

1982 Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab tentang kezuhdan (كتاب الرُّهُد), bab duduk-duduk dengan orang miskin (باب مجالسة الفقراء).

عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى الْبُقْعِ وَهُوَ الْمَقْبِرَةُ لِحَاجَتِهِ وَكَانَ النَّاسُ لَا يَذْهَبُ أَحَدُهُمْ فِي حَاجَتِهِ إِلَّا فِي الْيَوْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَإِنَّمَا يَبْعُرُ كَمَا تَبْعُرُ الْإِبِلُ ثُمَّ دَخَلَ خَرِبَةً فَبَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ لِحَاجَتِهِ إِذْ رَأَى جُرْدًا أَخْرَجَ مِنْ جُحْرِ دِينَارًا ثُمَّ دَخَلَ

Hadhrat Al-Miqdaad meriwayatkan bahwa suatu ketika beliau pergi menuju Baqi untuk buang hajat. Baqi merupakan area pekuburan. Orang-orang pada saat itu biasa pergi buang hajat 2 atau 3 hari kemudian. Beliau masuk ke suatu area gurun luas untuk buang hajat. Karena pada masa itu tidak banyak makan makanan sehingga kotoran seperti kotoran unta. Ketika beliau duduk buang hajat, beliau lihat seekor tikus yang mengeluarkan satu dinar dari sarangnya lalu masuk ke lubang. Tikus itu mengeluarkan lagi satu dinar sampai berjumlah 17 dinar. Setelah itu tikus tersebut mengeluarkan kain merah.

فَسَلَّتُ الْخُرْفَةَ فَوَجَدْتُ فِيهَا دِينَارًا فَتَمَّتْ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ دِينَارًا فَخَرَجْتُ بِهَا حَتَّى،

Hadhrat Al-Miqdaad menuturkan, “Saya tarik kain itu, di dalamnya terdapat satu dinar sehingga seluruhnya berjumlah 18 dinar. Saya lalu membawanya kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan ambil sedekahnya.’

Rasulullah (saw) bersabda, اِرْجِعْ بِهَا لَا صَدَقَةَ فِيهَا بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا، ‘Tidak ada sedekahnya, bawalah. Semoga Allah Ta’ala memberkatinya bagimu.’

Beliau bersabda, لَعَلَّكَ أَتْبَعْتَ يَدَكَ فِي الْجُحْرِ، ‘Mungkin Anda memasukkan tangan Anda ke dalam lubang?’

Saya berkata, لَا وَالَّذِي أَكْرَمَكَ بِالْحَقِّ، ‘Demi Tuhan yang telah menganugerahkan kemuliaan kepada tuan dengan haq, saya tidak memasukkan tangan ke dalam lubang itu melainkan Allah Ta’ala mengatur demikian untuk saya.’¹⁹⁸³

Jubair bin Nufair (جُبَيْرُ بْنُ نُفَيْرٍ) meriwayatkan, فَمَرَّ بِهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، فَسَلَّتُ بِهِ،

Kami pernah duduk-duduk pada suatu hari di hadapan al-Miqdad bin Al-Aswad (salah seorang sahabat Rasulullah (saw)). Seseorang lewat di hadapan beliau dan berkata, طُوبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ، ‘Betapa beruntungnya kedua mata Anda yang telah melihat Rasulullah (saw). Demi Allah, kami sangat berharap andai kami melihat apa yang telah Anda lihat dan menyaksikan apa yang telah Anda saksikan.’

Mendengar ucapan pria itu, Hadhrat Al-Miqdaad marah, namun saya mulai takjub karena beliau tidak berkata kecuali perkataan yang baik. Sembari memandang pria itu Hadhrat Al-Miqdaad berkata, مَا يَحْمِلُ الرَّجُلَ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مَحْضَرًا غَيْبَهُ اللَّهُ عَنْهُ، لَا يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُونُ فِيهِ؟، وَاللَّهِ لَقَدْ حَضَرَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَقْوَامٌ أَكْبَهُمُ اللَّهُ عَلَى مَنَاحِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ، لَمْ يُجِيبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوهُ

Apa yang membuat orang ini memaksakan diri berangan-angan agar hadir (ada) di suatu zaman yang mana Allah tidak memberikan kesempatan untuknya. Dia tidak tahu, seandainya dia ada di zaman itu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Demi Allah, betapa banyak kaum yang berada di zaman Rasulullah (saw), namun Allah ta’ala menyeret wajah mereka di neraka jahannam karena mereka tidak memenuhi seruan beliau (saw). Mereka tidak memercayainya. Entahlah bagaimana nasih orang ini, jika saat itu tidak beriman kepada Rasulullah (saw) lalu masuk ke dalam neraka.’

Hadhrat Al-Miqdaad melanjutkan, أَوْ لَا تَحْمَدُونَ اللَّهَ إِذْ أَخْرَجَكُمْ لَا تَعْرِفُونَ إِلَّا رَبُّكُمْ؟، مُصَدِّقِينَ لِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيِّكُمْ؟، فَذُكُفْتُمْ بِالْبَلَاءِ بِغَيْرِكُمْ؟

‘Tidakkah kalian memuji Allah yang telah mengeluarkan kalian sedangkan kalian tidak tahu segalanya kecuali tentang Rabb kalian.’ (Kalian tidak berbuat syirik karena mengenali

1983 Sunan Ibnu Maajah, Kitab barang temuan, bab temuan dari dalam lubang yang dikeluarkan tikus (سنن ابن ماجه كتاب اللقطة باب التُّقَاتِ مَا أَخْرَجَ الْجُرْدُ حَدِيثٌ)
3087, (باب ما جاء في الرِّكَازِ وَمَا فِيهِ) , (كتاب الخراج والإمارة والفيء) Sunan Abu Daud, Kitab Pajak, Kepemimpinan dan Fai (باب ما جاء في الرِّكَازِ وَمَا فِيهِ) , nomor 2508. (2508).

Tuhan kalian) dan kalian mempercayai apa yang datang dari Nabi kalian.’ (Kalian telah beriman kepada Rasulullah (saw) dan membenarkan syariat yang dibawa oleh Nabi-Nya) “Dan cobaan telah diangkat dari diri kalian dengan perantaraan golongan manusia dari generasi selain kalian. Bersyukurlah kepada Allah Ta’ala atas hal itu.

Demikianlah telah بعث الله النبي - صلى الله عليه وسلم - على أشد حال بعث عليها نبي من الأنبياء , في فترة وجاهلية Allah, Allah telah mengutus Nabi yang mulia (saw) di zaman fatrah dan di zaman jahiliyyah dalam keadaan yang lebih keras dari keadaan Nabi-Nabi mana pun yang ada. Yaitu datang di zaman ketika sebuah masa jeda yang lama.’

Fatrah ialah jarak waktu antara satu Nabi dengan yang Nabi lainnya yang merupakan masa panjang dan di dalamnya tidak turun wahyu kenabian. Sebuah masa yang lama tidak ada turun wahyu dan belum ada Nabi (saw) diutus dan di dalam masa tersebut syirk telah menyebar. Di dalam masa itu begitu sangat keras. فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ , وَفَرَّقَ مَا يَرُونَ أَنَّ دِينًا أَفْضَلَ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ , فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ , وَفَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ , حَتَّىٰ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَىٰ وَالِدَهُ أَوْ وَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا وَقَدْ فَتَحَ اللَّهُ قَلْبَهُ لِلْإِيمَانِ , يَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ , فَلَا تَقْرَأُ عَيْنُهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ ‘Orang-orang pada masa itu menyembah berhala dan meyakini tidak ada yang lebih mulia dari berhala. Rasulullah (saw) datang dengan Al-Furqan yang membedakan antara yang haq dan yang bathil sehingga memisahkan antara orang tua dan anaknya sampai-sampai seseorang dapat melihat keingkaran orang tuanya, anaknya dan saudaranya dan Allah telah membuka kunci hatinya untuk iman. Dia mengetahui, seandainya dia wafat maka dia akan masuk ke dalam neraka. Maka tidak lama, matanya tidak akan sejuk ketika mengetahui mereka yang dikasihinya berada di neraka Jahannam.” (Inilah sebabnya setelah menerima Islam dan Rasulullah (saw), manusia menjadi khawatir akan kerabatnya, ia mengetahui bahwa Tuhan tidak akan menerima kerabatnya jika menentang dan mereka masuk ke dalam neraka.) - عز وجل :- “Inilah sebabnya Allah ta’ala berfirman, () وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا () ‘Walladziina yaquuluuna rabbanaa hablanaa min azwaajina wa dzurriyyatinaa qurrata a’yuniw waj’alna lil muttaqiina imaama.’ – ‘Orang-orang yang mengatakan, “Wahai Tuhan kami! Anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan yang akan menjadi penyejuk mata kami...”” (Surah Al-Furqaan, 25:75)¹⁹⁸⁴

Kita harus senantiasa memanjatkan doa tersebut supaya agama senantiasa teguh dalam anak keturunan kita dan kita harus mensyukuri karunia Tuhan yang tercurah.

Hadhrat Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mendengarkan seorang pria yang tengah membaca Al-Quran dengan suara keras lalu bersabda, إِنَّهُ أَوَّابٌ “Ia adalah orang yang memiliki rasa takut kepada Tuhan.” Ternyata orang yang tengah membaca itu adalah Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru.¹⁹⁸⁵

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memenuhi kewajiban kita sebagai umat Rasulullah (saw) dan untuk menciptakan rasa takut kepada Allah Ta’ala dalam diri kita.

(مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحہ 890 حدیث المقداد بن الاسود حدیث نمبر 24311، عالم الکتب بیروت لبنان 1998ء).

فتح (فتح الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 4 صفحہ 44 دار الکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء) Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ashhaab (الباري بشرح صحيح البخاري

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri LVII atau 57)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 29 November 2019 (29 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrrat Yazid bin Tsabit (يزيد بن ثابت) *radhiyallahu ta'ala ‘anhu* adalah seorang sahabat Badr. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, keluarga Bani Malik bin Najjar. Ayahanda beliau bernama Tsabit bin adh-Dhahhaak (ثابت بن الضحاک بن زید بن لؤذان بن عمرو بن عبد عوف بن مالک بن النجار). Ibunda beliau bernama an-Nawaar binti Malik (النَّوَّار بنت مالک بن صرمة بن مالك بن عدي بن عامر، من بني عدي). Beliau adalah kakak Hadhrrat Zaid bin Tsabit.¹⁹⁸⁶ Beliau menikahi Hadhrrat Dubaiyah binti Tsabit bin Khalid (دُبَيَّة بنت ثابت بن خالد بن النعمان بن خنساء بن عسيرة بن عبد عوف، من بني مالك بن النجار).¹⁹⁸⁷

Diriwayatkan bahwa beliau ikut perang Badr dan Uhud. Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijriyah pada masa kekhalifahan Hadhrrat Abu Bakar. Berdasarkan riwayat lain beliau wafat pada perang Yamamah. Beliau terkena anak panah lalu wafat dalam perjalanan pulang.¹⁹⁸⁸

Yazid bin Tsabit (يَزِيدُ بْنُ ثَابِتٍ) meriwayatkan, أَنَّهُمْ كَانُوا جُلُوسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَلَعَتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ ، “Suatu hari kami tengah duduk bersama Rasulullah (saw) lalu lewatlah satu rombongan yang membawa jenazah. Seketika beliau (saw) berdiri diikuti para sahabat yang ada. Kami terus berdiri sampai rombongan tadi berlalu.”¹⁹⁸⁹

Kejadian tersebut dijelaskan pada riwayat lain dengan lebih lengkap bahwa Hadhrrat Yazid bin Tsabit meriwayatkan «كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، (عَنْ خَارِجَةَ بِنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ عَمِّهِ يَزِيدِ بْنِ ثَابِتِ أَنَّهُ: «Kami tengah duduk bersama dengan Rasulullah (saw). Saat itu datang rombongan yang membawa jenazah. Ketika melihatnya beliau (saw) langsung seketika berdiri diikuti oleh para sahabat. Kami terus berdiri sampai rombongan tadi

1986 Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 137, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 677, Zaid bin Thabit (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الثاني صفحة 137 "يزيد بن ثابت" دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء (اسد الغابة في معرفة الصحابة المجلد الرابع صفحة 677 "يزيد بن ثابت" دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء

1987 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 254, Thabit bin Khalid, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996 (جزء 3 صفحة 254), "ثابت بن خالد" دار احياء التراث العربي بيروت 1996ء

1988 Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 132, Zaid bin Thabit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Kitab al-Tsiqaat li ibnu Hibban, Vol. 1, p. 468, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998.

الاستيعاب في معرفة الاصحاب المجلد 4 صفحة 132 "يزيد بن ثابت" دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2002ء (كتاب الثقات لابن حبان جلد 4 صفحه 468، دار الكتب العلمية بيروت 1998ء
1989 Sunan an-Nasai, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab berdiri kala lewat jenazah (باب الأمر بالقيام للجنائز) Bab Al-Amru bil Qiyaami Lil Jana'iz, Hadith 1902.

Rasulullah (saw) tidak melihatnya selama beberapa hari, beliau menanyakan perihal kabar wanita tersebut. Para Sahabat memberitahukan bahwa wanita tersebut telah wafat. Beliau bersabda: **أَفَلَا كُنْتُمْ** "Kenapa kalian tidak mengabari saya akan hal ini? Beritahukan tempat wanita tersebut dikuburkan." Rasul berangkat menuju kuburan wanita tersebut dan menyalatkan jenazahnya.¹⁹⁹³

Penulis Kitab Injazul Haajah syarh (komentar atas) Kitab Sunan Ibnu Majah (شرح سنن) **إِنجَازِ الْحَاجَةِ** شرح سنن (ابن ماجه) menulis, **وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ فَسَمَّاهَا " أَمَّ مَحْجَنَ " . وَذَكَرَ ابْنُ مَيْدَةَ فِي " (ابن ماجه** 'Ada seorang wanita kulit hitam yang namanya menurut Imam al-Baihaqi adalah Ummu Mihjan, sedangkan menurut Ibnu Mandah bernama Kharqa.' Beliau terhitung sebagai sahabat wanita. **اسْمُ امْرَأَةٍ سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَيُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا خَرْقَاءَ وَكُنْيَتُهَا أَمَّ مَحْجَنَ.** Mungkin saja nama wanita itu adalah Kharqa dan Ummu Mihjan adalah panggilanannya yakni kedua nama itu bisa saja benar."¹⁹⁹⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Mu'awwidz bin Amru bin Jamuh (مُعَوِّذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ بْنِ زَيْدٍ) **radhiyAllahu ta'ala 'anhu.** Beliau berasal dari Anshar (Madinah) kabilah Khazraj keluarga Banu Jusyam.¹⁹⁹⁵ Ayahanda beliau bernama Amru bin Jamuh. Ibunda beliau bernama Hind Binti Amru. Kedua saudara beliau bernama Hadhrat Muadz dan Hadhrat Khallad ikut serta bersama dengan beliau dalam perang Badr dan perang Uhud.¹⁹⁹⁶

Ayah beliau dilarang untuk ikut serta pada perang Badr oleh putra-putra beliau disebabkan lumpuh pada bagian kaki. Hal tersebut pernah saya sampaikan pada khotbah sebelumnya. Secara singkat akan saya sampaikan. Ketika tiba perang Uhud, Hadhrat Amru bin Jamuh mengatakan pada anak-anaknya, "Kalian tidak membiarkanku ikut dalam perang Badr. Sekarang ada kesempatan untuk ikut pada perang Uhud, kalian tidak dapat melarangku lagi, aku pasti berangkat dan ikut dalam perang Uhud."

Putra-putra beliau berkali-kali mengatakan, "Kaki ayah lumpuh. Mengikuti peperangan tidak diwajibkan bagi ayah."

Akan tetapi, kali ini beliau sendiri menghadap Rasulullah (saw) untuk langsung meminta izin dari beliau Saw. Kemudian, beliau hadir ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, **إِنَّ بَنِيَّ يُرِيدُونَ أَنْ** "Anak-anak saya kali ini

1993Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shalat (كتاب الصلاة), Bab Menyapu Masjid Dan Memungut Cebisan (Kain dsb), Sampah Dan Ranting-Ranting Kayu (Untuk Dikeluarkan Dari Masjid) (باب كَسَسِ الْمَسْجِدِ وَالتَّيَاطُبِ الْجَزَقِ وَالْقَذَى وَالْعِيدَانَ). Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab shalat jenazah عن أبي، هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً، سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ - أَوْ شَتَابًا - فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا - أَوْ عَنْهُ - فَقَالُوا مَاتَ . قَالَ " أَفَلَا كُنْتُمْ (باب الصلاة على القبر) انْتُمُونِي " . قَالَ فَكَانَتْهُمْ صَنْعُوا أَمْرَهَا - أَوْ أَمْرَهُ - فَقَالَ " دُلُونِي عَلَى قَبْرِهِ " . فَدَلُّوه فَصَلَّيْتُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ " إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظِلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ " 1994Sharh Ibn Majah, Vol. 4, p. 332, Kitabul Jana'iz, Bab Maa Jaa'a fi as-Salati Alaa al-Qabr, Hadith 1527, Dar an-Noor, Islamabad, 2011. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz Sialkoti (محمد على جانباز سيالكوتى) dalam Kitabnya, Injazul Hajah syarh Sunan Ibn Majah. Syaikh Muhammad 'Ali Janbaz bernama lengkap Muhammad Ali bin Haji Nizamuddin Rajput (محمد على بن حاجي نظام الدين راجپوت) lahir di Ferozpur, Punjab timur (India) antara 1924-1934 dan wafat di Sialkot, Pakistan pada 2008. Beliau seorang 'Alim golongan Salafi dan Ahlu Hadits dan Rektor Jamiah Rahmaniyyah di Sialkot, Pakistan. Bahasan penjelasan Hadits tersebut tercantum juga dalam Nailul Authar atau lengkapnya Nail al-Authar syarh Muntaqa al-Akhbar adalah kitab fikih yang disusun oleh Imam Syaikani (1172 H - 1250 H) sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab Al-Muntaqa. Muntaqa al-Akhbar atau Al-Muntaqa adalah kitab himpunan hadis hukum yang dihimpun oleh Majduddin bin Taimiyyah Al-Harrani (590 H - 652 H) yaitu kakek Ibnu Taimiyah. Kitab ini terdiri dari 5029 hadis, yang kemudian diuraikan oleh Imam Asy-Syaukani menjadi beberapa juz kitab penjelasan yang diberi judul Nailul Authar.

1995Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 470, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

1996Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 426-427, Wa Akhuhu Mu'awwidz bin Amr, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012

juga ingin melarang saya ikut berjihad. Sebelum ini mereka telah melarang saya ikut perang Badr, begitu juga untuk perang Uhud. Saya ingin ikut serta bersama Hudhur untuk berjihad. Demi Allah! Saya berharap semoga Allah Ta'ala menerima hasrat hati saya dan menganugerahkan mati syahid kepada saya, sehingga saya dapat masuk ke surga dengan kaki saya yang cacat ini.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **وَأَمَّا أَنْتَ فَقَدْ عَدَرَكَ اللَّهُ، فَلَا جِهَادَ عَلَيْكَ**, “Wahai Amru! Memang Allah Ta'ala memberikan keringanan atas keadaan Anda yang uzur (ada kendala). Jihad tidak wajib bagi anda.” Namun, setelah melihat gejolak semangatnya, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau untuk berjihad.¹⁹⁹⁷

Hadhrat Amru kemudian mengambil senjata lalu berangkat ke medan Uhud sambil berdoa, **اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الشَّهَادَةَ، وَلَا تَرُدَّنِي إِلَى أَهْلِي خَائِبًا** Artinya, “Ya Allah, anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Allah Ta'ala mengabulkan doa beliau sehingga beliau syahid dalam perang Uhud.¹⁹⁹⁸

Setelah syahidnya beliau, istri beliau yang bernama Hindun binti Amru bin Haram meletakkan jenazah beliau dan saudaranya Hadhrat Abdullah bin Amru bin Haram diatas kendaraan lalu menguburkan kedua jenazah tersebut di satu kuburan yang sama. Rasulullah (saw) bersabda: **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ الْجُمُوحِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَطَأُ فِي الْجَنَّةِ بِعَرَجَتِهِ** “Demi Dzat yang jiwa saya berada di tanganNya, saya telah melihat Amru tengah berjalan di surga dalam keadaan lumpuh.”¹⁹⁹⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Bisyr bin Baraa bin Ma'rur (بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ الْأَنْصَارِيُّ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau berasal dari kaum Anshar kabilah Khazraj keluarga Banu Ubaid bin Adi (**بَنِي عُبَيْدِ بْنِ عَدِيٍّ**). Berdasarkan riwayat lain berasal dari Banu Salamah (**بَنِي سَلَمَةَ**). Ini dua versi riwayat yang berbeda.²⁰⁰⁰ Ayah beliau bernama Hadhrat **Baraa bin Ma'rur (بَرَاءُ بْنُ صَخْرٍ بْنِ)** (**خَلِيدَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ ثَابِتٍ**)²⁰⁰¹ **radhiyAllahu ta'ala 'anha.**

Ayah beliau termasuk salah seorang diantara 12 orang Naqib (tokoh-tokoh terkemuka) yang telah ditetapkan [oleh Nabi (saw) atas usulan kaum Anshar sendiri]. Beliau Naqib kabilah Banu Salamah. Sebulan sebelum hijrah Nabi (saw), Hadhrat Baraa wafat dalam perjalanan. Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) pergi menuju kuburannya lalu menyolatkan jenazahnya dengan empat takbir.²⁰⁰²

Hadhrat Bisyr bersama dengan ayahnya baiat pada kesempatan Baiat Aqabah yang kedua. Beliau termasuk ahli panah Rasulullah (saw). Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, Rasulullah

1997As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisham (السيرة النبوية لابن هشام), ghazwah Uhud (غزوة أحد), terbunuhnya Amru bin al-Jamuh (مقتل عمرو بن الجموح); tercantum juga di dalam KitabAwjāz-ul-Masālik ilá Muwattā' Imām Mālik (أوجز المسالك إلى موطن مالك - ج 9 - 21 الجهاد - 22 النور والأيمان) yang ditulis oleh ulama Deobandi (Wahabi), Shaik ul Hadith Maulana Zakariyya al Khandalawi.

1998Usdul Ghabah, Vol. 4, pp. 195-196, Amr bin al-Jamuh (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Usdul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore. (اسد الغابه جلد 4 صفحه 195-196 خَلَادُ بْنُ عَمْرٍو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء).

1999Uyuunul Ahsar (27/2). (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير، ابن سيد الناس، دار القلم - بيروت، 2003ء).

2000Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 471, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Usdul Ghabah, Vol. 1, p. 380, Bishr bin al-Baraa(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

2001Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

2002Usdul Ghabah, Vol. 1, pp. 365-366, Al-Baraa bin Ma'rur (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

(saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Waqid bin Abdillah. Beliau ikut pada perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar bersama Rasulullah (saw).²⁰⁰³

Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'b bin Malik meriwayatkan dari kakeknya (عن عبدالرحمن بن مالك), “Rasulullah bersabda, ‘من سيدكم يا بني تضرّة؟’, (عبدالله بن كعب بن مالك عن كعب بن مالك *bani Nadhlah?*) - ‘Wahai Banu Nadhlah! (Dalam riwayat lain tertulis Banu Salimah) Siapa pemimpin kalian?’

Mereka menjawab, ‘جَدِّ بْنِ قَيْسٍ’, Jadd bin Qais.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘بِمَ تَسَوَّدُونَهُ؟’, ‘Karena apa kalian memilihnya sebagai pemimpin?’

Mereka menjawab, ‘إِنَّهُ أَكْثَرُنَا مَالًا، وَإِنَّا عَلَى ذَلِكَ، لَنَزْنُهُ بِالْبُخْلِ.’, ‘Ia paling kaya diantara kami. Namun seiring dengan itu kami mendapatinya sebagai orang yang kikir karena itu kami tidak menyukainya.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدَكُمْ’, ‘Penyakit apa yang lebih besar dari kikir? Kikir merupakan penyakit yang sangat berat, karena itulah ia tidak boleh menjadi pemimpin kalian.’

Mereka bertanya, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ لَيْسَ ذَلِكَ سَيِّدَكُمْ’, ‘Wahai Rasul Allah! Lantas siapa pemimpin kami?’

Rasulullah (saw) menjawab, ‘سَيِّدُكُمْ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ’, Bisyr bin Baraa bin Ma'rur adalah pemimpin kalian.²⁰⁰⁴

Dalam riwayat lain terdapat kalimat (عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:) Rasulullah (saw) bersabda, ‘وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ بَلْ سَيِّدُكُمْ الْأَبْيَضُ الْجَعْدُ بِشْرُ بْنُ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ’, ‘Pemimpin kalian adalah pria yang berambut keriting dan putih yakni Bisyr bin Baraa bin Ma'rur.’²⁰⁰⁵

Beliau menikahi Hadhrat Qubaisah binti Shaifi (قُبَيْسَةَ بِنْتُ صَيْفِيٍّ) yang darinya terlahir seorang putri yang bernama Aliyah (الْعَالِيَّةُ). Hadhrat Qubaisah (ra) masuk Islam dan baiat kepada Rasulullah (saw).²⁰⁰⁶

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan (عن سعيد بن جبیر، أو عكرمة مولى ابن عباس، عن ابن عباس:) ‘أن يهود (عن سعيد بن جبیر، أو عكرمة مولى ابن عباس، عن ابن عباس:) “Dalam menghadapi kaum Aus dan kaum Khazraj, biasanya orang-orang Yahudi selalu meminta doa untuk kemenangan atas nama Rasulullah sebelum diutusnya beliau (saw). Ketika mereka saling bertempur dengan pihak lain, biasanya berdoa sebagai berikut: اللهم ربنا انصرنا عليهم باسم نبيك وبكتابك الذي تنزل عليه، الذي وعدتنا أنك باعته. Berikanlah kami kemenangan atas nama Nabi yang kedatangannya telah dinubuatkan ini.’

Namun, ketika Allah Ta'ala mengutus Rasulullah dari kalangan orang Arab, mereka jugalah yang menolaknya. Mereka telah menolak apa

2003Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, p. 426, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996

2004Kitab al-Bukhala karya Khathib al-Baghdadi (البخلاء للخطيب البغدادي). Abu Bakr Ahmad bin `Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shafi'i (أبو بكر (أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي, lebih dikenal sebagai al-Khatib al-Baghdadi (bahasa Arab: الخطيب البغدادي 5 – 02khatib dari Baghdad) (10 May 10) (September 1071; 392 AH-463 AH), adalah seorang ulama ahli hadis dan sejarawan. Salah satu riwayat menyatakan ia memiliki lebih dari 80 judul buku. Salah satu yang terkenal ialah Tarikh Baghdad madinah as-salaam (sejarah Baghdad, kota perdamaian). Rujukan Hadits diatas tercantum dalam Ibnu Hajar al-Asqalani (ابن حجر العسقلاني) dalam (موسوعة الحفاظ ابن حجر الحديثية) dan Kitab al-Ishabah yang menyebut, “Wahai Banu Nadhlah!”. Kitab Usdul Ghabah dan al-Isti'aab menyebut, “Wahai Banu Salimah!”

2005Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 1, pp. 426-427, Bishr bin al-Baraa (ra) Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005; Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Bishr bin al-Baraa (ra), Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996; Amtsalul Hadits karya Abu Nu'aim al-Ishbahani (أمثال (أبي داء أدوى من البخل), bahasan (الحديث لأبي الشيخ الأصبهاني

2006Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, p. 435, Qubaisah bint Saifi (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996.

yang telah mereka selalu katakan sebelumnya. (Seperti itulah selalu gaya dari orang-orang yang ingkar).

Hadhrat Mu'adz bin Jabal, Hadhrat Bisyr bin Bara dan Hadhrat Daud bin Salamah berkata kepada orang-orang Yahudi itu (فقال لهم معاذ بن جبل وبشر بن البراء، وداود بن سلمة) 'Wahai kaum Yahudi! Aslmow, فقد كنتم تستفتحون علينا بمحمد ونحن أهل شرك، وتخبرونا بأنه مبعوث وتصفونه بصفته Takutlah kepada Allah dan terimalah Islam. Sebelum ini kalian selalu meminta kemenangan atas kami dengan perantaraan akan datangnya Nabi yang bernama Muhammad, kalian selalu mengatakan akan datang Nabi yang bernama Muhammad. Sedangkan kami pada saat itu biasa berbuat syirik.'

Hadhrat Bisyr bin Bara berkata, 'Pada saat itu kami biasa berbuat syirik. Sementara itu, kalian selalu memberitahukan kepada kami bahwa Nabi itu akan datang. Kalian berkata, "Sekarang telah tiba saatnya, Nabi itu akan datang." Kalian pun memberitahukan tanda-tandanya. Saat ini Nabi itu telah datang, kenapa kalian tidak beriman kepadanya?'

Salam bin Misykam (سلام بن مشكم), seorang Yahudi yang menjadi pemimpin dan pengawas khazanah kabilah Banu Nadhir, merupakan suami Zainab binti Harits. Zainab ini adalah orang yang pada perang Khaibar mencampurkan racun pada daging untuk Rasulullah (saw) makan. Ia (Salam) menjawab, 'Nabi yang kami maksud itu masih belum datang kepada kami. Beliau juga bukanlah Nabi yang namanya telah kami ceritakan kepada kalian. Tanda-tanda kedatangannya masih belum tergenapi, karena itu kami tidak akan beriman padanya.'

Atas hal itu lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat, وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلٍ (Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.) (Al Baqarah, 2:90)²⁰⁰⁷

Hadhrat Zubair bin Awwam meriwayatkan, لَقَدْ رَأَيْتَنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ حَيِّينَ اشْتَدَّ عَلَيْنَا الْخَوْفُ، وَأُرْسِلَ عَلَيْنَا النَّوْمُ، فَمَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَذَقْنَهُ، أَوْ قَالَ: ذَقْنَهُ فِي صَدْرِهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْمَعُ كَالْحَلْمِ قَوْلَ مُعْتَبِ بْنِ قُسَيْرٍ: "Ketika keadaan perang Uhud berbalik [dari kemenangan menjadi terpojok dan terdesak], saya mendapati diri saya di dekat Rasulullah (saw), ketika kami diliputi kecemasan dan kekhawatiran, diturunkanlah rasa kantuk kepada kami yang membuat kami merasa mengantuk lalu tertidur sementara waktu. Dalam keadaan terlelap itu kepala kami tertunduk jatuh. Demi Tuhan! Rasa-rasanya suara Mu'attib bin Qusyair terdengar dalam mimpi tengah mengatakan, 'Jika kami berwenang untuk memutuskan, maka kami tidak akan pernah terbunuh di sini.'" Hadhrat Mu'attib bin Qusyair adalah sahabat Anshar yang ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud. "Saya ingat akan kata-kata yang beliau ucapkan itu dalam mimpi."²⁰⁰⁸

Berkenaan dengan keadaan tersebut, Allah Ta'ala menurunkan ayat: ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَافِقَةً مِّنْكُمْ وَطَافِقَةً قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ

تفسير قوله تعالى وكانوا من قبل (تفسير سورة البقرة)، Tafsir ayat (الدر المنثور في التفسير بالمأثور)، Tafsir Surah al-Baqarah (تفسير سورة البقرة)، Tafsir bil Ma-tsur (Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma-tsur 2007) oleh Imam As-Suyuthi. Disebutkan hal serupa di dalam Tafsir ath-Thabari (سورة البقرة - ج 2 - تفسير الطبري - ج 2 - سورة البقرة 43 - 123) dan Al-Jawab ash Shahih li man baddala diinal Masih (الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح - ج 5) tercantum juga dalam Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 381, Ma Nazala min al-Baqarah fi al-Munafiqin wal yahud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Kathir, p. 512, Ghazwah Suwaiq, p. 698, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Raud al-Anf Fi Sharh al-Sirat al-Nabawiyah Li ibn Hisham, Vol. 2, p. 325, bab Kahinah Quraish, Maktabah ibn Taimiyyah, 1990.

2008Tafsir Ibn Abu Hatim.

لَقَدْ، (عن كعب بن عمرو الأنصاري رضي الله تعالى عنه) 'Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu *amanatan nu'aasa* - keamanan (berupa) kantuk - yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka membuat dugaan yang tidak benar terhadap Allah seperti dugaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." (Ali Imran: 155)'

لَقَدْ، (عن كعب بن عمرو الأنصاري رضي الله تعالى عنه) وقد أصابنا النعاس أمانة منه، أي لأنه لا ينحس إلا من يأمن، ما رأيتي يومئذ في أربعة عشر من قومي إلى جنب رسول الله ﷺ ولقد رأيت سيف بشر بن البراء بن معرور سقط من يده وما يشعر، وإن المشركين لتحتنا هـ وتقدم في بدر أنه حصل لهم النعاس ليلة القتال لا فيه على ما تقدم. وتقدم أن النعاس في الصف من الشيطان. "Pada kesempatan perang Uhud saya berada di dekat Rasulullah beserta 14 anggota kaum. Pada saat itu kami terlelap yang memberikan rasa damai yakni rasa kantuk yang menentramkan. Saat itu dalam keadaan perang, namun sedemikian rupa kami diliputi rasa kantuk dan terlelap tidur sehingga tidak ada diantara kami yang tidak mendengkur. Saya melihat pedang terlepas jatuh dari tangan Bisyr bin Bara bin Ma'rur dan beliau pun tidak menyadari keadaan tersebut, padahal pasukan Musyrik tengah menggempur kami."²⁰⁰⁹

Alhasil, mungkin saja beliau menyadari bahwa pedang terjatuh karena pada saat itu memang tengah diliputi rasa kantuk, namun pedang tetap berada digenggaman dengan kuat atau hampir jatuh sehingga tersentak. Di sini digunakan kata Nu'aas dan pernah dikupas lengkap oleh Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi' (rha) dalam darasnya bahwa terjemahan kata amanatan nu'aasan dari berbagai sisi secara singkat sebagai berikut, "Setelah dilanda kedukaan, Allah Ta'ala memberikan ketentraman sedemikian rupa yang dapat disebut dengan kantuk atau diberikan rasa kantuk yang membawa kedamaian atau diberikan kedamaian yang menimbulkan rasa kantuk atau termasuk kedalam kantuk. Inilah makna dari amanatan nu'aasan. Yang dimaksud kantuk juga adalah terlelap sambil menundukkan kepala.

Namun yang dimaksud nu'aas di sini bukanlah rasa kantuk seperti itu melainkan suatu keadaan diantara keadaan terjaga dan tidur. Sebelum manusia tidur memasuki satu keadaan dimana seluruh saraf mendapatkan ketenangan dan itu merupakan ketentraman mendalam. Jika ketentraman itu terus berlangsung sama, akan berubah menjadi kantuk. Dalam keadaan demikian jika manusia tengah berjalan, ia tidak akan terjatuh karena sebelum jatuh ia akan tersentak. Ia dapat mengetahui keadaan bagaimana yang telah meliputinya tadi. Namun, jika seseorang diserang kantuk yang betul-betul, ia tidak dapat mengendalikan saraf dan anggota tubuhnya."

Alhasil, mungkin saja Bisyr bin Baraa pun diliputi rasa kantuk yang dalam seperti itu yaitu keadaan yang damai meskipun dalam keadaan perang dan manusia terjatuh. Genggaman tangan beliau sempat lemah sehingga pedang beliau jatuh. Jika itu dianggap benar, dalam keadaan demikian manusia segera sadar tengah memasuki keadaan kantuk yang dalam lalu manusia terbangun karena tersentak.

2009Al-Sirah al-Halabiyah, Vol. 2, p. 310, Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; As-Sirah al-Halabiyah atau Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun (إنسان العيون في سيرة الأمين المأمون), bab perang Badr kubra (باب غزوة بدر الكبرى) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi (نور الدين ابن برهان الدين). Beliau seorang Sejarawan dan Adib (Sastrawan). Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau wafat pada 1044 Hijriyah. Usdul Ghabah, Vol. 4, p. 432, Mu'tab bin Qashir (ra), Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003.

Allah Ta'ala berfirman, “Kami telah menganugerahkan keadaan damai kepada kalian yang menyerupai rasa kantuk, namun tidaklah sedalam layaknya kantuk sehingga membuat kamu tidak dapat mengendalikan anggota tubuh. Keadaan tersebut memang memberikan kedamaian, namun tidak membuatmu lalai.”

Hadhrat Abu Thalhah (ra) dalam hadits Bukhari meriwayatkan, - **عَشِيْنَا النَّعَاسُ وَنَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ - قَالَ - فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَأَخَذَهُ، وَيَسْقُطُ وَأَخَذَهُ.** “Ketika perang Uhud, dalam keadaan perang, kami diserang rasa kantuk (dan ini telah dijelaskan sebelumnya), sehingga pedang hampir terjatuh dari tangan saya, lalu saya genggam erat lagi.”²⁰¹⁰

Hadits ini memberitahukan, “Itu bukanlah keadaan kantuk yang membuat barang terjatuh dari tangan atau ketika berjalan lalu jatuh. Melainkan keadaan damai yang sampai batas tertentu kami dapat mengendalikan saraf kami. Hampir jatuh dan kami genggam lagi yakni bukanlah datang secara tiba-tiba satu bagian dari rasa kantuk melainkan merupakan keadaan yang terus meliputi mereka untuk beberapa saat.”

Dalam kitab Jami' at-Tirmidzi bahasan Tafsir disebutkan Hadhrat Abu Thalhah (ra) meriwayatkan (عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ) **رَفَعْتُ رَأْسِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ وَمَا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلَّا يَمِيدُ تَحْتَ حَبَّتِهِ مِنَ النَّعَاسِ، (عَنْ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ) فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَأَخَذَهُ، وَيَسْقُطُ وَأَخَذَهُ.** “Ketika perang Uhud saya mengangkat kepala dan melihat, ternyata setiap orang dalam keadaan kantuk tertunduk di bawah tameng mereka.”²⁰¹¹ Hal itu menjadikan mereka tetap sadar atau karena mereka kelelahan sehingga keadaan para sahabat sangat sulit. Dalam keadaan demikian mereka mendapatkan satu keadaan menentramkan dari Allah Ta'ala. Hal itu bukan keadaan yang umumnya menimpa para tentara yang kelelahan, melainkan sebagaimana yang Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi tulis sebagai berikut: “Segenap Mujahidin (para Sahabat) yang tengah berjuang bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang melawan musuh, tiba-tiba telah turun sesuatu dari langit keatas mereka dan keadaan itu melindungi mereka, yang mana ketentraman tersebut sangat diperlukan oleh para mujahidin itu untuk menyegarkan kembali saraf-saraf karena tidak ada waktu untuk tidur.

Dalam keadaan yang melelahkan itu, biasanya manusia diliputi oleh keadaan seperti itu. Alhasil, seluruh Mujahidin secara serentak diliputi oleh rasa kantuk padahal pertempuran tengah berlangsung dan terancam bahaya dari pihak musuh, itu merupakan mukjizat, karena bukanlah kejadian yang kebetulan seperti yang menimpa sebagian orang. Ini merupakan mukjizat dan ini merupakan keadaan menentramkan yang khas dari Allah Ta'ala yang diberikan kepada mereka pada saat itu.”²⁰¹²

Pada saat perang Khaibar, Hadhrat Bisyr bersama Rasulullah (saw) memakan daging yang sudah diracun, hadiah dari seorang wanita Yahudi untuk Rasulullah (saw). Ketika Hadhrat Bisyr menelan suapannya, belum saja beliau beranjak dari tempat itu warna kulit beliau berubah menjadi seperti kain telaasan – istilah dalam bahasa Urdu yang artinya kain yang hampir seluruhnya dominan berwarna hitam. Rasa sakit yang ditimbulkan berlangsung sampai setahun berupa tidak dapat membalikkan tubuh tanpa bantuan. Beliau wafat dalam keadaan demikian.

Diriwayatkan juga dalam riwayat lain bahwa belum saja beranjak dari tempatnya (setelah makan racun itu), beliau wafat pada saat itu juga karena banyak sekali kadar racunnya.²⁰¹³

2010 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tafsir.

2011 Jami' at-Tirmidzi, Kitab Tafsir (كتاب تفسير القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم).

2012 Dars al-Quran bayan farmudah Khalifatul Masih al-Rabi', 6 Ramadan al-Mubarak, 17, Feb 1994.

2013 Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 291, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, 1996.

Ketika Bisyr bin Bara wafat, ibu beliau sangat terpukul. Beliau datang kepada Rasulullah (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا يَزَالُ الْهَالِكُ يَهْلِكُ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ فَهَلْ تَتَعَارَفُ الْمَوْتَى فَأَرْسِلَ إِلَى بَشَرٍ بِالسَّلَامِ Banu Salamah, apakah orang yang sudah meninggal akan saling mengenali satu sama lain? Bisakah salam disampaikan kepada Bisyr?”

Rasulullah (saw) bersabda, نَعْمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَيَتَعَارَفُونَ كَمَا يَتَعَارَفُ الطَّيْرُ فِي رُؤُوسِ الشَّجَرِ وَكَأَنَّ لَا يَهْلِكُ “Ya. Wahai Ummi Bisyr! Demi Dzat yang jiwa saya berada ditangan-Nya, sebagaimana burung saling mengenal satu sama lain diatas pohon, begitu pula para penghuni surga akan saling mengenal di surga nanti.”²⁰¹⁴

Maksudnya, “Anda dapat menyampaikan salam Anda kepada orang yang akan wafat untuk disampaikan kepada Bisyr.”

Dalam riwayat lain dikatakan, jika ada yang wafat dari antara Banu Salamah, setelah mendengar ucapan Rasulullah tersebut, ibu Hadhrat Bisyr datang kepada orang-orang yang akan wafat dari kalangan Banu Salamah, berkata, يَا فَلَانَ عَلَيْكَ السَّلَامُ “Wahai Fulan! Salam untukmu”, orang itu menjawab, وَعَلَيْكَ “Untuk engkau juga salam.” Ibunya lalu berkata, اقْرَأْ عَلَى بَشَرٍ السَّلَامَ “Sampaikan juga salam saya untuk Bisyr.”²⁰¹⁵

Berdasarkan satu riwayat, saudari Hadhrat Bisyr datang kepada Rasulullah ketika beliau menjelang kewafatan. Hadhrat Rasulullah bersabda kepadanya, يَا أُمَّ بَشْرٍ، إِنَّ هَذَا الْأَوَانَ وَجَدْتُ فِيهِ انْقِطَاعَ “Disebabkan oleh suapan yang saya makan bersama dengan saudaramu pada saat perang Khaibar, saya merasa urat-urat saya terputus.”²⁰¹⁶

Berkenaan dengan kejadian tersebut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Wanita Yahudi itu bertanya kepada sahabat, أَيُّ الشَّاةِ أَحَبُّ إِلَيَّ مُحَمَّدٌ؟ “Daging hewan bagian apa yang paling disukai oleh Rasulullah (saw)?”

Sahabat menjawab, الذَّرَاعُ! “Daging bagian lengan (kaki kambing bagian depan).”

Wanita itu lalu menyembelih kambing dan membuat kebab di atas batu kemudian mencampurkan racun ke dalam daging khususnya pada bagian lengan yang paling disukai oleh Rasulullah (saw). Ketika Rasulullah kembali ke kemah pada petang hari setelah shalat maghrib, beliau melihat ada seorang wanita tengah duduk di dekat kemah beliau. Rasulullah (saw) bertanya, ‘Ada keperluan apa Anda kemari?’

Ia menjawab, يَا أَبَا الْقَاسِمِ هَدِيَّةٌ أَهْدَيْتُهَا لَكَ! “Wahai Abul Qasim! Saya membawa hadiah untuk tuan.”²⁰¹⁷

2014Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 3, p. 132, Fi Tanbihaat Alaa Ba’d fawa’id Tata’aluq bi Qissati al-Mi’raj, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993; Ibnu Abid Dunya (ابن أبي الدنيا عن أبي ليبيبة); ath-Thabaqaat al-Kubra: ثَرَبَ جَبِينُكَ النَّفْسَ الطَّيِّبَةَ طَيْرٌ خَضِرٌ فِي الْجَنَّةِ فَإِنْ كَانَ الطَّيْرُ يَتَعَارَفُونَ فِي رُؤُوسِ الشَّجَرِ فَإِنَّهُمْ “Arwah (ruh-ruh) orang-orang yang beriman berada di tenggorokan burung khudr di surga, mereka saling berkenalan dan dikaruniai rezeki dari buah-buahan surga.”

2015Al-Buhur az-Zaakhirah fi ‘Uluumil aakhirah (ج 1 علوم الآخرة - ج 1).

Mirqaatul Mafaatih Sharh Mishkaat al-Masaabih, Vol. 4, p. 99, Kitabul Jana’iz, Bab Ma Yuqalu ‘Inda Man Hadarahu al-Maut, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2016Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), mengenai daging beracun (أَمْرُ الشَّاةِ الْمُسْتَوْمَةِ). Ibu Bisyr dipanggil Ummu Bisyr juga. Saudari Bisyr ternyata mempunyai julukan yang sama Ummu Bisyr. Nama Bisyr dijadikan nama keponakan Bisyr juga.

2017Ath-Thabaqaat al-Kubra.

Rasulullah (saw) meminta seorang sahabat untuk mengambil hadiah tersebut lalu beliau bersiap siap untuk makan. Diletakkanlah daging yang sudah dimasak itu. Rasulullah menyantapnya satu suapan begitu juga seorang sahabat bernama Basyir bin Bara bin Ma'rur.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di sini menulis Basyir bin Baraa maksudnya adalah Bisyr bin Baraa. “Tidak lama kemudian para sahabat lainnya bersiap untuk makan daging tersebut, namun Rasulullah melarangnya dengan bersabda, اَرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ فَإِنَّ كَتَفَ هَذِهِ الشَّاةِ تُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ ‘Daging lengan ini memberitahuku bahwa daging ini telah dicampur racun.’²⁰¹⁸ Di sini dikatakan bahwa tangan beliau berbicara, namun maksudnya adalah, ‘Dengan mengecap daging tersebut saya menjadi tahu sebagaimana kalimat berikutnya menjelaskan hal itu.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Di dalam Al Quran (Surah al-Kahfi ayat 78) pun dijelaskan mengenai suatu kisah Nabi Musa berkenaan dengan satu dinding yang akan rubuh (يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ) yang maknanya semata-mata adalah terdapat tanda-tanda akan rubuh. Di sinipun demikian pula maksudnya, dikatakan dalam bentuk ungkapan.”

Bisyr lalu berkata: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَقَدْ وَجَدْتُ ذَلِكَ فِي أَكْلَتِي الَّتِي أَكَلْتُ فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَلْفِظَهَا إِلَّا أَنِّي أَعْظَمْتُ أَنْ أَنْعِصَكَ ‘Demi Tuhan yang telah memberikan kemuliaan kepada Anda, wahai Rasulullah, demi Dia saya katakan, saya pun merasakan ada racun dalam suapan tadi. Ingin rasanya saya membuangnya namun saya merasa jika saya melakukannya akan membuat Anda kecewa sehingga Anda akan kehilangan selera makan. Ketika saya melihat tuan menelan makanan ini, saya pun mengikuti tuan menelannya. Ketika saya curiga dengan makanan ini saya berharap seandainya saja tuan tidak menelan makanan ini.’²⁰¹⁹

Tidak lama kemudian keadaan Bisyr menjadi buruk. Dalam riwayat dikatakan, beliau wafat pada perang Khaibar sementara dalam riwayat lain dikatakan beberapa masa kemudian beliau jatuh sakit lalu meninggal.

Rasulullah (saw) lalu memberikan sedikit bagian dari daging itu kepada seekor anjing. Anjing itu kemudian mati setelah memakan daging tersebut. Rasulullah (saw) lalu memanggil wanita tersebut dan bersabda, اَسْمَمْتَ هَذِهِ الشَّاةَ ‘Kamu telah mencampurkan racun ke dalam daging kambing ini.’ Ia berkata, مَنْ أَخْبَرَكَ ‘Siapa yang memberitahukan ini kepada anda?’

Di tangan beliau (saw) saat itu ada kaki kambing, beliau (saw) bersabda, أَخْبَرْتَنِي هَذِهِ فِي يَدِي ‘Tangan kambing (kaki kambing) ini yang memberitahukan kepada saya.’

Atas hal tersebut wanita itu menjadi paham bahwa rahasia ini telah terbuka kepada beliau (saw) dan ia mengakui bahwa dia lah yang telah mencampurkan racun tersebut.

Mendengar itu beliau (saw) bertanya, فَمَا أَرَدْتَ إِلَى ذَلِكَ ‘Apa yang membuat Anda tega melakukan perbuatan tercela ini?’

Ia menjawab, ‘Anda berperang dengan kaum saya dan keluarga saya dibunuh dalam peperangan tersebut. قُلْتُ إِنْ كَانَ نَبِيًّا فَلَنْ يَضُرَّهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ اسْتَرْحْنَا مِنْهُ ‘Saya akan meracunnya, jika urusan dia adalah urusan manusia, maka kami akan terbebas dari dia. Dan jika dia memang benar-benar nabi, maka Allah Ta’ala sendiri akan menyelamatkannya.’”

Mendengar ini Hadhrat Rasulullah (saw) lalu memaafkannya dan tidak memberikan hukuman kepadanya yang seharusnya sudah pasti hukuman

2018Al-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني); Bihaarul Anwar (بحار الأنوار - ج) karya Al-Majlisi (العلامة المجلسي). Al-Sirat al-Halabiyyah, Vol. 3, p. 82, Bab Dhikr Maghaziyah, Ghazwah Khaibar, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

2019Dalailun Nubuwwah (263 : صفحه : 4 أبو بكر جلد : البيهقي، مخرجا نويسنده : البيهقي، دلائل النبوة للبيهقي مخرجا نويسنده : البيهقي، أبو بكر جلد : 4 صفحه : 263).

mati.²⁰²⁰ Peristiwa ini menegaskan bagaimana Rasulullah (saw) memberikan ampunan kepada orang yang berniat membunuh beliau (saw) dan para sahabat beliau (saw), dan kenyataannya beliau (saw) memberikan hukuman mati hanya ketika dalam keadaan apabila seseorang itu tetap dibiarkan hidup akan menjadi penyebab terjadinya banyak kekisruhan di masa mendatang.²⁰²¹

Walhasil, ada kesan yang umum, yaitu sebagian mereka yang memusuhi melontarkan tuduhan bahwa Nabi yang mulia (saw) wafat disebabkan racun ini. Beberapa kitab Tarikh dan Siirat juga memperdebatkan hal ini. Beberapa ahli sejarah memberikan kedudukan syahid kepada Hadhrat Rasulullah (saw) disebabkan peristiwa ini dan menerima riwayat yang menyatakan bahwa **beliau (saw) wafat disebabkan racun tersebut padahal kenyataannya hal ini tidak benar.”**

Mengenai hal ini lembaga riset kita pun memberikan sebuah catatan kepada saya. Saya akan menyampaikannya di sini. Sesuai dengan catatan itu dikatakan bahwa Kitab-Kitab Tarikh, Sirah dan Hadits menyepakati satu hal bahwa kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw) sama sekali bukan disebabkan oleh racun tersebut. Mereka yang mengatakan seperti itu penyebabnya adalah, pertama mereka tidak mengetahui keseluruhan riwayat-riwayat tersebut. Telah jelas bahwa peristiwa pemberian racun itu terjadi pada kesempatan perang Khaibar yang terjadi pada akhir tahun ke-6 Hijriah, atau akhir tahun ke-7 hijriah atau pada awal-awal tahun ke-7 hijriah, dan setelah itu beliau (saw) tetap hidup hingga kurang lebih 4 tahun. Beliau (saw) menjalani hidup sepenuhnya sebagaimana seperti sebelumnya beliau (saw) juga pergi ke berbagai peperangan. Dalam ibadah dan urusan-urusan lainnya juga tidak ada perbedaan sedikitpun. Kurang lebih empat tahun setelahnya beliau (saw) terkena demam dan sakit kepala dan setelah itu wafat. Tidak ada seorang yang berakal yang bisa mengatakan bahwa ini disebabkan pengaruh dari racun yang muncul empat tahun kemudian.

Sebenarnya kesimpulan ini diambil dikarenakan ketiadaan pemahaman atas satu hadits yang terdapat dalam Bukhari dan beberapa kitab hadits lainnya yang akibatnya berpandangan seolah-olah Nabi (saw) wafat disebabkan racun ini padahal ini tidaklah benar. Hadits Bukhari tersebut adalah sebagai berikut, saya akan sampaikan terjemahannya, Hadhrat Aisyah (ra) mengatakan, “Pada saat sakit menjelang kewafatan, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **يَا عَائِشَةُ مَا أَزَالَ أَجْدُ أَلَمِ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ فَهَذَا أَوْ أَنْ وَجَدْتُ إِنْقِطَاعَ أَبْهَرِي** ‘Wahai Aisyah! Aku masih merasakan sakit karena makanan yang kumakan ketika di Khaibar, dan sekarang pun aku merasakan terputusnya urat nadiku karena racun tersebut.’”²⁰²² Ini adalah hadits yang darinya orang-orang Islam dan beberapa ahli tafsir serta ahli hadits juga mengambil kesimpulan seolah-olah disebabkan penderitaan ini Hadhrat Rasulullah (saw) wafat, dan dengan memperhatikan hal ini mereka menafsirkan bahwa disebabkan hal ini beliau (saw) pun bisa ditetapkan Syahid. Padahal riwayat tersebut tidak mendukung hal ini.

Di dalamnya hanya menjelaskan mengenai satu penderitaan yang pada saat itu diungkapkan oleh Hadhrat Rasulullah (saw) dan setiap orang mengetahui bahwa suatu penderitaan, luka atau sakit jasmani terkadang bisa muncul pada saat-saat tertentu dikarenakan suatu sebab. Jika merujuk pada penjelasan dari riwayat-riwayat mengenai racun dan daging yang beliau (saw) makan di Khaibar,

2020Sunan Abi Daud, Kitab tentang (كتاب الديات), (باب فِيمَنْ سَقَى رَجُلًا سُمًّا أَوْ أَطْعَمَهُ فَمَاتَ أُيْقَادُ مِنْهُ), Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab as-Salaam (كتاب السَّلام), bab peracunan (بابُ السُّمِّ), nomor 4177; Sunan al-Kubra (17700 - 15755 - الأشربة - تنمية النفقات - ج 8 - نعمة النفقات - الأشربة - 15755 - 17700), (السنن الكبرى للبيهقي - ج 8 - نعمة النفقات - الأشربة - 15755 - 17700); al-Khashaish al-Kubra (الخصائص (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر/السيوطي) Imam as-Suyuthi (المسمى كفاية الطالب اللبيب في خصائص الحبيب ج 1-2 ح 1).

2021Dibacha Tafsir-ul-Quran, Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 327-329.

2022Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab sakitnya Nabi Muhammad saw (باب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ).

didapati bahwa beliau (saw) memasukkan daging yang telah dicampur dengan racun ke dalam mulut, namun tidak ditelan. Tetapi, jika ditelan pun, seluruh kehidupan dan kesibukan gerak beliau (saw) setelah itu membuktikan bukan itu penyebab kewafatan beliau (saw). Ya, pada saat beliau sakit, luka pada perut dan usus beliau yang disebabkan oleh racun itu menjadi bertambah dan ini adalah hal yang alami terjadi. Terkadang terjadi seperti itu dan dikarenakan racun itu masuk ke dalam mulut, tenggorokan dan anak lidah (uvula) beliau (saw) terluka dan terkadang pada saat makan terasa sakit.

Peristiwa ini terdapat dengan jelas dalam hadits-hadits dan di dalamnya juga tertulis bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui di dalamnya ada racun dan beliau (saw) mencegah para sahabat beliau (saw) dari memakannya. Beliau (saw) memanggil wanita yang mencampurkan racun tersebut dan menanyakannya, maka wanita itu menjawab, **إِنِّي سَمِعْتُكَ تَذَكُرُ، فَإِنْ كُنْتُ نَبِيًّا عَلِمْتُ أَنَّهَا لَا تَضُرُّكَ، وَإِنْ كُنْتُ غَيْرَ ذَلِكَ فَأَرَدْتُ أَنْ أُرِيحَ النَّاسَ مِنْكَ.** “Saya mencampurkan racun tersebut dengan tujuan supaya jika Anda adalah benar Rasul Allah maka Anda akan selamat. Jika tidak, maka kami akan selamat dari anda.”²⁰²³

Orang Yahudi ini mengumumkan selamatnya beliau (saw) setelah ia melihat dengan racun yang sangat berbahaya itu pun beliau (saw) tetap selamat. Bahkan di dalam riwayat-riwayat disebutkan juga mengenai masuk Islamnya wanita tersebut. Bagaimanapun, Yahudi itu telah menyatakan tidak wafatnya Rasulullah (saw) oleh racun tersebut dan menyatakan ini sebagai suatu mukjizat, oleh karena itu mengatakan bahwa beliau (saw) wafat dikarenakan racun, ini sama sekali tidak benar.

Bagian lain mengenai hal ini insya Allah akan dilanjutkan pada kesempatan mendatang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang jenazahnya insya Allah akan saya shalatkan setelah shalat Jum'at. Ini adalah shalat jenazah ghaib. **Yang pertama, yang terhormat Bpk. Nasir Ahmad yang merupakan putra Bpk. Ali Muhammad Rajanpur. Beliau wafat pada 21 November 2019 di usia 63 tahun.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui kakek buyut beliau, Bapak Muhammad Din. Beliau berasal dari Malsian, suatu kampung di Distrik Ferozpur. Beliau bersama dengan kakak beliau, Bapak Ilahi Bakhs, baiat dengan perantaraan surat. Kemudian pada Jalsah Salanah Qadian tahun 1908 beliau mendapatkan taufik baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Awal (ra). Almarhum Pak Nasir mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Amir Wilayah, Naib Zaim Ansharullah dan ketua Jemaat di Rajanpur.

Beliau dawam melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu. Beliau sangat memperhatikan hal ini. Beliau tinggal dalam keluarga besar. Beliau selalu mengingatkan waktu shalat kepada semua saudara-saudara dan keponakan-keponakan beliau yang ada di rumah. Di waktu subuh beliau berkeliling ke seluruh rumah. Ini adalah rumah yang besar yang di dalamnya banyak orang tinggal bersama. Beliau biasa membangunkan semua orang untuk shalat subuh. Beliau sendiri rajin menilawatkan Al-Quran Karim dan menanyakan hal ini kepada semua orang, baik kerabat beliau atau putera-puteri beliau, dll, dan ketika ada yang malas beliau menasihati supaya lebih dawam. Beliau rajin menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga menasihati hal ini kepada anak, kerabat, saudara dan keponakan beliau. Demikian juga beliau rutin menyimak Khotbah dan MTA, dan memastikan semua orang yang tinggal di rumah besar tersebut ikut menyimak Khotbah.

Meskipun terdapat penentangan yang keras, beliau tidak pernah meninggalkan tabligh dan jika ada orang rumah yang meminta beliau untuk berhati-hati, bahwa keadaannya begini-begitu, berhati-hatilah, maka beliau menjawab, “Bagaimana saya bertemu dengan Allah Ta'ala nanti jika saya tidak

2023A1-Mu'jam al-Kabir (المعجم الكبير) karya ath-Thabrani (سليمان بن أحمد بن أيوب الطبراني).

menyampaikan pesan utusan-Nya ke hadapan orang-orang.” Almarhum seorang mushi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang puteri dan tiga orang putera. Seorang putera beliau, bapak Khalid Ahmad adalah seorang mubaligh yang saat ini mendapatkan taufik berkhidmat di Mali, Afrika Barat dan dikarenakan sedang berada di tempat tugas beliau tidak bisa ikut serta dalam pengurusan jenazah. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat almarhum, memberikan ampunan-Nya dan juga memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Bpk. Ataul Karim Mubashir bin Mia Allahdatah, dari Sheikhupura, yang saat ini tinggal di Kanada. Beliau wafat pada 13 November di usia 75 tahun.*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum melalui ayah beliau, yang terhormat Bapak Mia Allah Datah yang baiat di tangan Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) pada tahun 1934, kemudian setelah menjadi ahmadi beliau menjalani seluruh hidupnya dengan terus bertabligh layaknya seorang waqaf. Banyak sekali keluarga yang beliau baiatkan dan sepanjang umur beliau mengkhidmati Jemaat dengan ruh waqaf. Selain itu beliau juga melakukan berbagai pengkhidmatan lainnya untuk Jemaat. Pada tahun 2007, beliau pindah ke Kanada, di sana beliau mendapatkan taufik menjadi Sekretaris Isya’at di Jemaat beliau.

Dikarenakan sakit paru-paru, beliau dipasang oksigen secara permanen. Ketika kesehatannya memungkinkan, beliau selalu pergi untuk shalat berjama’ah dengan kursi roda. Beliau menghadapi penyakit dengan tabah dan tidak pernah mengeluh. Beliau memiliki jalinan yang tulus dan setia dengan nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau memiliki hubungan yang erat dengan saya. Beliau wujud yang tulus dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain. Tidak pernah mengadukan orang lain. Beliau memiliki hubungan pertemanan yang penuh kecintaan dengan setiap orang. Almarhum seorang mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan 2 orang puteri dan 2 orang putera.

Salah seorang putera beliau, Bapak Ataul Manan Tahir adalah seorang mubaligh yang saat ini menjabat sebagai Naib Nazir di kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah dan mendapatkan taufik untuk berkhidmat di sana. Dan seorang cucu beliau, Jazib Ahmad sedang menempun pendidikan di Jamiah Kanada. Beliau adalah seorang penyair Jemaat. Bapak Abdul Karim Qudsi adalah kakak beliau. Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum, meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 58)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 06 Desember 2019 (06 Fatah 1398 Hijriyah
Syamsiyah/ Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah **Hadhrat Hilal *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***. Nama lengkap beliau adalah Hadhrat Hilal bin Umayyah Waqifi (هَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ) (الْوَأَقِفِيُّ). Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus, keluarga Banu Waqif. Ayahanda beliau bernama Umayyah bin Amir. Ibunda beliau bernama Unaisah Binti Hadm (أُنَيْسَةُ بِنْتُ الْهَدْمِ), saudari Hadhrat Kultsum bin Hadm (أَخْتُ كَلْتُومِ بْنِ الْهَدْمِ). Kultsum bin Hadm adalah sahabat yang mana Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumahnya pada saat hijrah ke Madinah di Quba.²⁰²⁴

Diriwayatkan beliau menikah dua kali, istri pertama beliau bernama Furai'ah Binti Malik bin Duhsyum (الْفُرَيْعَةُ بِنْتُ مَالِكِ بْنِ الدُّحْسُومِ) dan yang kedua bernama Mulaikah Binti Abdillah (مُلَيْكَةُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ) (بِنِ أَبِي بِنِ مَالِكِ). Kedua istri beliau mendapatkan kehormatan untuk masuk Islam dan baiat langsung kepada Rasulullah (saw).²⁰²⁵

Beliau termasuk yang baiat pada masa awal lalu menghancurkan berhala banu Waqif dan pada saat Fath Mekah bendera kaum beliau berada di tangan beliau.²⁰²⁶

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, dan peperangan setelahnya bersama dengan Rasulullah (saw). Tetapi, beliau tidak dapat ikut serta pada perang Tabuk.

Dalam daftar nama sahabat Badr yang tercantum dalam Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, beliau tidak termasuk. Akan tetapi, dalam Sahih Bukhari beliau termasuk dalam sahabat Badr.²⁰²⁷

Hadhrat Hilal bin Umayyah termasuk tiga sahabat Anshar yang tidak dapat ikut pada perang Tabuk tanpa ada alasan. Sementara dua sahabat lainnya adalah Ka'b bin Malik dan Murarah bin Rabi. Berkenaan dengan mereka turun ayat Al Quran yang berbunyi, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمْ، “Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa)

²⁰²⁴ Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 380-381, Hilal bin Umayyah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ma'rifatus Sahabah, Vol. 4, p. 383, Hadith 2995, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

²⁰²⁵ Ath-Thabaqaat al-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 282-285, Wa Min Nisaa al-Qawqalah, al-Furay'ah bint Malik..., Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

²⁰²⁶ Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

²⁰²⁷ Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Sahih Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Tasmiyah man Summiya min Ahl Badr

oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah [9]:118)²⁰²⁸

Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah. Di dalam Kitab Shahih Bukhari terdapat riwayat selengkapnya berkenaan dengan tidak ikutnya ketiga sahabat itu dalam perang tersebut. Cucu Hadhrat Ka’b bin Malik yaitu Abdur Rahman meriwayatkan dari ayahnya yang bernama Abdullah bin Ka’b bahwa beliau biasa memapah Hadhrat Ka’b ketika ia menjadi hilang penglihatannya. Beliau berkata, saya mendengar Hadhrat Ka’b bin Malik menceritakan kisah tersebut. Riwayat yang panjang ini berasal dari Hadhrat Ka’b ini yang di dalam riwayat ini diceritakan juga mengenai sahabat yang tengah saya bahas kali ini yakni Hadhrat Hilal bin Umayyah.

Hadhrt Ka’b berkata: “Saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah (saw) dalam peperangan yang beliau lakukan kecuali perang Tabûk. Walaupun saya pernah tertinggal dari perang Badr, tapi Rasulullah (saw) tidak mencela saya dan siapa pun yang tertinggal, karena waktu itu kami mengira Rasulullah (saw) keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang Quraisy, hingga akhirnya Allah Azza wa Jalla mempertemukan beliau (saw) dengan musuh-musuhnya tanpa perjanjian lebih dulu. Saya hadir pada malam Aqabah tatkala kami berjanji setia kepada Rasulullah (saw). Ketika itu kami bertekad untuk teguh dalam Islam.

Saya tidak senang andaikata tidak mengikuti malam 'aqabah itu sekalipun umpamanya saya ikut menyaksikan peperangan Badar dan sekalipun pula bahwa peperangan Badar itu lebih termasyhur sebutannya di kalangan orang-orang daripada malam 'Aqabah tadi.

Saya belum pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada keadaan saya ketika tertinggal dari beliau dalam perang (Tabûk) tersebut. Demi Allah, saya belum pernah mengumpulkan dua kendaraan sama sekali dalam sebuah peperangan kecuali perang Tabûk.”

Ketika Rasulullah (saw) bermaksud untuk melakukan perang, biasanya beliau merahasiakannya dan memerintahkan untuk berangkat menuju arah lain.” (Pada umumnya Rasulullah (saw) merahasiakan rencana peperangannya sebagai strategi perang. Beliau juga biasa memanjangkan perjalanan atau mengganti arah jalan.) Ketika perang itu terjadi (yaitu Tabuk) saat itu Rasul berangkat pada waktu siang di bawah terik panas matahari menempuh perjalanan jauh, melewati daerah yang tidak berpenduduk dan terdapat musuh yang jumlahnya sangat besar. Rasulullah (saw) menjelaskan apa adanya kepada pasukan Muslim supaya mereka melakukan persiapan sebagaimana mestinya.

(Dalam peperangan Tabuk, Rasul tidak merahasiakan apa-apa bahkan beliau memberitahukan bahwa kita akan pergi ke tempat fulan untuk menghadapi musuh.)

Saat itu tidak ada orang yang ingin absen, namun berpikiran bahwa ketidakhadirannya tidak akan diketahui Rasulullah (saw) selama Allah tidak memberitahukan Rasulullah (saw) dengan perantaraan wahyu. Rasul melakukan peperangan tersebut pada saat buah-buahan telah matang dan tempat berteduh disukai yakni musim panas. Rasulullah (saw) mulai melakukan persiapan untuk safar. Umat Muslim pun melakukan persiapan bersama dengan Rasulullah (saw) dan jumlah mereka banyak.”

Hadhrt Ka’b berkata: “Saya pergi pada pagi hari untuk mempersiapkan barang-barang bersama umat Muslim, tetapi saya pulang dan saya tidak melakukan apa-apa. Saya berangkat dengan

2028 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 381, Hilal bin Umayyah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

membawa suatu tujuan namun kembali lagi pada sore hari dan tidak melakukan persiapan. Saya berkata dalam hati bahwa saya dapat melakukan persiapan dan saya memiliki perlengkapan. Pemikiran tersebut terus meliputi saya sehingga akhirnya orang-orang telah selesai melakukan persiapan dan Rasulullah (saw) berangkat pada pagi hari disertai oleh pasukan Muslim. Sedangkan saya masih belum melakukan persiapan.

Saya berpikiran untuk bersiap-siap setelah satu atau dua hari kepergian Rasulullah (saw) lalu menemui beliau karena saya memiliki kendaraan sehingga dapat melakukannya dengan mudah. Pada pagi berikutnya saya berangkat untuk bersiap-siap namun kembali lagi dan tidak berbuat apa apa. Begitu juga pada hari ketiga saya pergi namun kembali lagi dan tidak dapat memutuskan apa-apa sehingga akhirnya laskar pasukan dengan cepat meninggalkan jauh di depan. Saya pun berkeinginan untuk berangkat dan menyusul mereka namun sudah tidak mampu. Sepeninggal Rasulullah (saw), saya merasa gusar dan sedih hati karena melihat orang-orang yang masih berada di Madinah adalah orang-orang yang memiliki *'udzr* (alasan dan kendala) untuk tidak ikut berperang atau orang-orang yang dikenal sebagai orang munafik.” (Yaitu orang-orang pengecut yang di hati mereka terdapat kemunafikan)

Sebelum sampai di Tabuk Rasul tidak menanyakan kabar saya. Rasulullah (saw) duduk bersama dengan orang-orang di Tabuk. Ketika beliau bertanya, ‘Dimana Ka’b?’

Salah seorang dari Banu Salimah berkata, ‘Dua kain cadarnya dan lengan kanannya menahannya.’ (Maksudnya mungkin sudah mendapatkan banyak uang atau timbul ketakaburan sehingga tidak dapat datang.) Mendengar itu Hadhrat Muadz bin Jabal berkata, ‘Tidak baik apa yang kamu katakan itu. Pengalaman kami dengan Ka’b sangat baik, dalam dirinya tidak ada ketakaburan dan membanggakan diri. Tidak juga munafik.’ Mendengar itu Rasulullah (saw) terdiam.”

Hadhrat Ka’b bin Malik berkata: “Ketika sampai berita bahwa Rasulullah (saw) dan kaum Muslimin bersiap-siap untuk kembali [pulang dari perang], muncul keinginan saya untuk berbohong. Saya berkata dalam hati, ‘Dengan apa kira-kira saya bisa lolos dari murka beliau (saw) besok?’ Lalu saya meminta saran dari anggota keluarga mengenai hal tersebut dan dari orang-orang juga, alasan apa yang bisa disampaikan.

Namun, tatkala diberitakan bahwa Rasulullah (saw) sudah mulai bergerak menuju Madinah, keinginan untuk berbohong itu hilang. Saya (ra) menguatkan hati untuk berkata jujur dengan segala resikonya. Setibanya di Madinah, Rasulullah (saw) dan pasukannya disambut oleh penduduk Madinah. Kemudian Beliau (saw) menuju masjid dan shalat dua rakaat. Itulah kebiasaan Beliau (saw) setiap kembali dari safar.

Setelah itu, Beliau (saw) duduk untuk menerima dan mendengarkan udzur orang-orang yang tidak ikut berperang. Jumlah orang yang tidak ikut lebih dari 80 orang yang bersumpah dan memberikan keterangan palsu sebagai alasan. Rasulullah (saw) meyakini alasan-alasan lahiriah mereka dan mengambil baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta’ala.”

Hadhrat Ka’b mengatakan, “Saya datang menemui Beliau dan mengucapkan salam. Beliau (saw) tersenyum masam kepada saya seraya bertanya, ‘Mengapa Anda tertinggal? Bukankah Anda telah membeli kendaraan?’

Saya menjawab, ‘Tentu. Sungguh, demi Allah! Wahai Rasulullah (saw)! Seandainya saya duduk dengan orang lain di dunia ini pasti saya akan merasa bisa lolos dari kemarahannya dengan alasan (yang bisa diterima-red), karena saya diberi kemampuan berdebat. Akan tetapi, demi Allah! Saya tahu, seandainya saya berbicara kepada Anda hari ini dengan satu kebohongan yang bisa membuat

Anda meridhai saya, pastilah Allah Azza wa Jalla akan membuat Anda marah kepada saya. Sungguh, seandainya saya berbicara kepada Anda dengan jujur, niscaya Anda melihatnya ada pada saya. Saya betul-betul berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla dalam masalah ini. Demi Allah! Saya tidak memiliki udzur sama sekali. Saya tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih mudah sama sekali dibandingkan ketika saya tertinggal dari Anda.’

Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, ‘Karena engkau sudah berlaku jujur, maka berdirilah sampai Allah Azza wa Jalla memberi keputusan tentangmu.’

Lalu saya bangkit dan diikuti oleh beberapa orang dari Banu Salimah. Mereka mengatakan kepada saya, ‘Demi Tuhan! Sepengetahuan kami sebelum ini Anda tidak pernah melakukan kesalahan. Anda pun tidak mengada-ada alasan di hadapan Rasulullah (saw) padahal orang-orang sebelum Anda beralasan kepada Rasulullah (saw).’ (jumlah mereka mendekati 80 orang.) ‘Istighfarnya Rasul bagi Anda adalah cukup untuk mengampuni dosa Anda.’

Ka’b berkata, “Demi Tuhan! Mereka terus mencela saya sampai-sampai saya berkeinginan untuk kembali dan berdusta kepada Rasul dan berkata bahwa apa yang saya katakan tadi tidaklah benar lalu beralasan itu ini. Namun saya katakan kepada mereka, ‘Kalian keliru! Saya telah memberikan keterangan jujur kepada Rasulullah (saw).’

Saya bertanya kepada orang-orang yang menghasut itu, ‘Apakah selain saya ada lagi orang lain yang menyampaikan keterangan benar seperti saya kepada Rasul?’

Mereka menjawab: ‘Ya ada, ada dua orang lagi yang bersikap seperti kamu dan seperti itu juga jawaban yang mereka dapatkan.’

Saya bertanya: ‘Siapa dua orang itu?’

Mereka menjawab: *مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعُمَرِيُّ وَهَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ*. ‘Murarah bin Rabi al-‘Amri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.’”

Hadhrat Ka’b berkata: *فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا إِسْوَةٌ، فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي* “Mereka menyebutkan dua nama orang yang saleh yang ikut serta pada perang Badr. Kedua orang itu merupakan teladan bagi saya. Ketika mereka menyebutkan nama-namanya, saya tidak mengubah pemikiran saya.

Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara kepada kami.

Ketika disebutkan ada dua orang lainnya, saya berpikir keduanya adalah orang-orang yang saleh, ikut serta juga dalam perang Badr, oleh karena itu sekarang saya akan bersama mereka. Saya tidak akan mengemukakan alasan apapun atas kesalahan saya.

Saya pergi, dan saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) melarang orang-orang Islam untuk berbicara dengan kami, yakni semacam pengucilan terhadap mereka yang tidak ikut serta. Orang-orang mulai menghindari seolah-olah tidak kenal dengan kami, sampai-sampai tanah ini terasa asing bagi kami. Lorong-lorong Madinah, kota ini, tanah ini, menjadi betul-betul terasa asing bagi saya. Saya tidak mengenali apa yang sebelumnya saya kenali. Tampak seolah-olah saya telah datang di suatu tempat yang baru, karena orang-orang menghindari dari saya. Keadaan ini berlangsung selama lima puluh malam.

Kedua sahabat saya merasa sangat malu dan hanya terduduk di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan saya yang lebih muda dan lebih tabah, selalu keluar dan ikut shalat bersama kaum Muslimin. Saya tidak duduk di rumah sambil menangis dan membaca istighfar. Saya membaca istighfar juga namun saya shalat bersama kaum Muslimin juga dan pergi ke masjid.

Saya berkeliling juga di pasar-pasar namun tidak ada seorang pun yang mengajak saya bicara. Saya mencoba mendatangi Rasulullah (saw) untuk mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau

duduk di majelisnya se usai shalat. Saya bertanya dalam hati, ‘Apakah lidah beliau bergerak menjawab salam saya atau tidak?’ Saya lalu berusaha shalat di dekat beliau sambil mencuri-curi pandang. Kalau saya menekuni shalat saya, beliau menghadap ke arah saya. Tapi kalau saya menoleh ke arah beliau, beliau berpaling.

Ketika saya merasakan kekakuan orang banyak ini semakin lama, saya berjalan lalu memanjat pagar kebun Hadhrat Abu Qatadah (ra). Dia adalah anak paman saya dan orang yang paling saya cintai. Saya mengucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah, dia tidak menjawab salam saya. Saya pun berkata, ‘Wahai Abu Qatadah, saya sumpahi engkau demi Allah, bukankah engkau tahu bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?’ Dia tetap diam. Saya ulang menyumpahnya, tapi dia diam. Saya pun mengulangi lagi. Akhirnya, Abu Qatadah berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Air mata saya mulai berlinang. Saya pun pergi dari sana dengan melompatipagar itu.

Suatu hari, tatkala saya sedang berjalan di sebuah pasar kota Madinah, tiba-tiba seorang Nabathi (Nabatea, warga Kristen) dari penduduk Syam yang biasa membawa makanan untuk dijual di Madinah bertanya, ‘Siapa yang bisa menunjukkan saya kepada Ka’b bin Malik?’ Orang banyak serentak menunjuk ke arah saya. Akhirnya dia menemui saya dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Ternyata isinya, ‘Amma ba’du,... Sebetulnya sampai berita kepadaku bahwa pemimpinmu telah mengucilkanmu. Allah tidak akan menjadikanmu tetap di tempat yang hina dan tersia-sia. Datanglah kepada kami, niscaya kami memuliakanmu.’

Setelah membacanya saya pun berkata, ‘Ini juga ujian.’ Saya lalu menyalakan tungku dan membakarnya. Dari lima puluh malam yang ditentukan, empat puluh malam telah berlalu. Tak lama, datang utusan Rasulullah (saw) menemui saya dan berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah (saw) memerintahkan engkau agar menjauhi istrimu.’

Saya bertanya, ‘Apakah saya harus menceraikannya atau apa yang harus saya lakukan?’

Katanya, ‘Tidak. Engkau hanya diperintah agar menjauhinya dan jangan mendekatinya.’ Seperti itu juga yang disampaikan kepada dua sahabat saya itu. (Salah satunya ialah Hadhrat Hilal bin Umayyah ra)

Kemudian saya katakan kepada istri saya, ‘Kembalilah kepada keluargamu. Tinggallah di sana sampai Allah memutuskan perkara ini.’”

Hadhrat Ka’b (ra) mengatakan, “Datanglah istri Hilal bin Umayyah menemui Rasulullah (saw) lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw), sesungguhnya Hilal bin Umayyah seorang laki-laki renta dan tidak punya pelayan. Apakah Anda tidak suka kalau saya melayaninya?’

Kata beliau, ‘Tidak. Baiklah, kamu boleh mengkhidmatinya. (Maksudnya seperti memasak makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah), ‘tapi dia tidak boleh mendekatimu.’

Wanita itu berkata, ‘Sungguh, demi Allah, dia tidak ada keinginan lain kepada sesuatu. Demi Allah, dia terus menangis sejak awal kejadian ini sampai hari ini.’

Sebagian keluarga saya berkata, ‘Sebaiknya engkau minta izin kepada Rasulullah (saw) tentang istrimu sebagaimana diizinkan untuk istri Hilal bin Umayyah agar dia melayanimu.’

Saya pun berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan minta izin untuknya kepada Rasulullah (saw). Apa kira-kira yang akan saya katakan, seandainya saya minta izin kepada Rasulullah (saw) padahal saya seorang pemuda?’

Akhirnya, tinggallah saya dalam keadaan demikian selama sepuluh hari sampai genap lima puluh hari sejak Rasulullah (saw) melarang umat Muslim untuk berbicara dengan kami. Se usai shalat shubuh di hari terakhir kelima puluh, ketika saya sedang berada di atas loteng rumah, persis seperti diterangkan Allah Ta’ala, ‘Jiwa terasa sesak, dan bumi pun terasa sempit, padahal dia begitu

luasnya,' saya mendengar suara teriakan seseorang di atas bukit cadas, dia berteriak sekeras-kerasnya, 'Wahai Ka'b bin Malik, bergembiralah!' Saya pun menyungkur sujud.

Saya tahu, musibah telah berlalu dan Rasulullah (saw) ketika selesai shalat shubuh mengumumkan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan ampunan atas kami. Kaum Muslimin berduyun-duyun memberi ucapan selamat kepada saya dan dua sahabat itu. Ada seseorang datang dengan berkuda, ada pula dari bani Aslam berjalan cepat ke arah saya, mendaki gunung. Sedangkan suara lebih cepat dari kuda. Setelah pemilik suara itu datang, saya melepas baju saya dan memberikannya kepada orang itu sebagai hadiah atas berita gembira tersebut. Padahal, demi Allah, saya tidak punya baju lain selainnya pada hari itu. Akhirnya, saya meminjam dua baju dan mengenakannya lalu berangkat menemui Rasulullah (saw). Orang-orang pun berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada saya, kata mereka, 'Selamat, karena taubatmu diterima oleh Allah.' Hal itu berlangsung sampai saya masuk ke dalam masjid.

Tiba-tiba Thalhah bin 'Ubaidullah berlari kecil menyambut dan menyalami saya sambil mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada satu pun Muhajirin yang berdiri selain dia. Saya tidak bisa melupakan hal ini dari Thalhah."

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, "Setelah saya mengucapkan salam kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) menjawabnya dan berkata dengan wajah berseri-seri, 'Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang telah engkau lewati sejak engkau dilahirkan ibumu.'

Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah (saw)! Apakah ini dari Anda atau dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala?'

Beliau (saw) menjawab, 'Dari sisi Allah.' Dan kalau Rasulullah (saw) gembira, wajah beliau bersinar laksana kepingan bulan purnama. Dan kami mengenali kegembiraan Rasulullah (saw) dari hal ini.

Setelah duduk di hadapan beliau (saw), saya berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sesungguhnya sebagai bukti taubat, saya menyerahkan seluruh harta saya untuk sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah (saw) berkata, 'Simpanlah sebagian hartamu untuk dirimu! Itu lebih baik.'

Saya berkata, 'Sesungguhnya saya akan menyimpan bagian yang saya peroleh dari Khaibar.'

Kemudian saya berkata lagi, 'Wahai Rasulullah (saw)! Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menyelamatkan saya dengan wasilah kejujuran, maka sebagai bentuk taubat saya juga, saya tidak akan berbicara kecuali yang benar selama saya masih hidup.'"

Ka'b (ra) juga mengatakan, "Demi Allah! Saya tidak melihat ada seorang Muslim pun yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beri ujian dalam hal kejujuran – sejak saya menyebutkan hal itu kepada Rasulullah (saw) – yang lebih baik daripada yang diberikan kepada saya. Belum pernah pula saya sengaja berdusta sejak mengatakan hal itu kepada Rasulullah (saw) sampai hari ini. Sungguh, saya berharap Allah Azza wa Jalla memelihara saya dalam sisa-sisa umur saya.

Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu kepada Rasulullah (saw), **﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ * وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾** Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (Surah at-Taubah, 9:117-118)

Hadhrat Ka'b (ra) juga mengatakan, *فَوَاللَّهِ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلْإِسْلَامِ أَكْثَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرًّا مَا قَالَ لِأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى {سَيُخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ} إِلَى قَوْلِهِ {فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ}*.
 “Demi Allah! Allah tidak pernah memberi nikmat kepada saya yang lebih besar bagi diri saya – sesudah memberi saya hidayah kepada Islam – dibandingkan dengan nikmat berkata jujur kepada Rasulullah (saw). Saya tidak akan berdusta kepada beliau (saw) yang akibatnya saya binasa sebagaimana binasanya mereka yang telah berdusta kepada Rasulullah (saw). Sungguh Allah Ta’ala berfirman tentang orang-orang yang berdusta itu dengan kata-katapaling buruk dari yang digunakan kepada siapapun selainnya. Allah Ta’ala berfirman, ‘Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jika kamu kembali kepada mereka, sungguh, Allah tidak akan pernah ridha kepada orang-orang fasik itu.’”

Hadhrat Ka'b (ra) mengatakan, *وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللَّهُ فِيهِ، فَبَدَّلَكَ قَالَ اللَّهُ {وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا} وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا خَلَفْنَا عَنِ الْعَزْوِ إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ. فَكَبَّلَ مِنْهُ.*
 “Kami bertiga bersama-sama dibedakan dari mereka yang alasan-alasan mereka diterima oleh Rasulullah (saw) ketika mereka bersumpah kepada beliau (saw). Beliau (saw) membai’at (meminta pernyataan janji setia) mereka serta memintakan kepada Allah Ta’ala pengampunan untuk mereka. Tetapi, Rasulullah (saw) menunda persoalan kami sampai Allah Ta’ala memberikan keputusan tentang hal itu sebagaimana firman Allah Ta’ala, *وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا*, ‘Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka....’ Maksudnya bukan membelakang dari peperangan, tetapi penundaan keputusan oleh Rasulullah (saw) terhadap kami berbeda dengan orang-orang yang telah bersumpah kepada beliau lalu mengemukakan alasan-alasan pada beliau, kemudian menyampaikan masing-masing kendalanya dan selanjutnya beliau (saw), menerima alasan-alasan mereka tersebut.” (Muttafaq ‘alaih)²⁰²⁹

Hadhrat Hilal bin Umayyah wafat pada masa pemerintahan Amir Muawiyah.²⁰³⁰

Ada keterangan lagi yang saya akan bacakan mengenai perang Tabuk. Saya telah menyebutkan sebagian rincian hal ini di waktu sebelumnya namun akan saya ulangi lagi secara ringkas. Tabuk terletak di jalan raya dari Madinah menuju ke Syam (Suriah dan sekitarnya) yang biasa dilalui oleh kafilah-kafilah dagang. Tabuk merupakan satu kota yang terletak di antara Wadi al-Quro dan Syam. Dinamakan juga sebagai kota Ashhabul Aikah yang kepada mereka Hadhrat Syu’aib (as) diutus. Hadhrat Syu’aib (as) berasal dari Madyan dan selain kepada penduduk Madyan beliau (as) juga diutus kepada Ashhabul Aikah.²⁰³¹

Dari Madinah, Tabuk berjarak kurang lebih 375 Mil. Perang Tabuk memiliki nama lain yaitu Ghazwatul ‘Usrah atau Jaisyul ‘Usrah, yakni laskar yang perang yang sulit atau pasukan dengan keadaan sulit. Disebut juga sebagai Gazwatul Faadhahah karena perang tersebut memberikan kehinaan terhadap orang-orang munafik.²⁰³²

2029 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadith Ka'b bin Malik (وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا), Hadith 4418. Riyaaadhush Shaalihiin (رياض الصالحين) karya Imam al-Muhaddits al-Faqih Abu Zakariya Yahya binn Syarf an-Nawawi (أبي زكريا يحيى بن شرف النويري), bab ke-2 tentang Taubat (باب التوبة). Farhang Sirat, p. 153, Zawar Academy Publications, Karachi.

2030 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 428, Hilal bin Umayyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

2031 Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 17, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

2032 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, p. 66, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996

Setelah Hudaibiyah, surat pertablighan pertama yang Hadhrat Rasulullah (saw) tulis adalah untuk Kaisar Roma dan dikirimkan kepada Gubernur Kristen untuk Boshra waktu itu, yaitu Harits bin Abu Syamar Ghasani. Ketika sampai pesan Hadhrat Rasulullah (saw) kepadanya, ia menampakkan permusuhan dan mengancam akan menyerang Madinah. Karena hal ini orang-orang Madinah sampai suatu masa tertentu percaya bahwa sewaktu-waktu Madinah akan diserang.²⁰³³

Penyebab diadakannya persiapan untuk perang ini adalah, Rasulullah (saw) mengetahui dari orang-orang Nabat (Nabatea atau Nebayot, orang-orang Kristen asal Syam) yang melakukan perjalanan ke Madinah untuk berjualan minyak dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa satu laskar Kaisar Romawi tengah berkumpul di Syam. Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang-orang Kristen Arab menulis surat kepada Kaisar sebagai berikut: “Orang yang mendakwakan kenabian ini - na’udzubillah - telah binasa dan orang-orang Islam menderita kelaparan yang akibatnya hewan-hewan mereka mati.”

Mendengar hal ini Kaisar menyiapkan satu laskar bersenjata berkekuatan 40.000 pasukan dari beberapa kabilah di bawah komando seorang panglima besar. Mereka berkumpul di Balqa, satu kota di Syam. Isu yang pertama tadi sama sekali tidak benar, namun isu ini telah menjadi penyebab pergerakan menuju perang tersebut.

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menerima berita ini, pada waktu itu orang-orang sedang tidak memiliki kekuatan untuk berperang, namun beliau (saw) mengumumkan keberangkatan kepada orang-orang dan memberitahukan tempat yang menjadi tujuan perjalanan sehingga mereka bisa mempersiapkan untuk itu. Ini tertulis dalam Syarh ‘Allamah az-Zurqani.²⁰³⁴

Di dalamnya tampak bagaimana pengorbanan dan kesetiaan para sahabat serta rencana buruk orang-orang munafik. Rasulullah (saw) telah memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap pada peperangan tersebut, sehingga mulailah terjadi kesibukan di Madinah. Para sahabat yang memiliki kemampuan mempersembahkan pengorbanan sampai batas akhir kemampuan mereka. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, semangat mereka sedemikian rupa memuncak mereka siap untuk berjalan ratusan mil dengan berjalan kaki. Demi rencana tersebut ada dari antara sahabat yang pergi ke rumahnya untuk mempersembahkan sesuatu. Ada yang mengumpulkan hartanya dan berusaha berkorban sebanyak mungkin untuk mereka persembahkan kepada junjungannya. Diantara mereka ada yang mencari di rumahnya apa yang bisa ia gunakan untuk perang Tabuk, ada juga yang siap untuk berjalan kaki, bahkan sebagian orang tidak memiliki terompah sekalipun. Mereka datang kepada Rasulullah (saw) dan mengatakan, “Jika kami mendapatkan terompah maka kami siap untuk berjalan kaki. Jika telanjang kaki, maka kami akan terluka dan tidak akan sampai di tempat tujuan.” Alhasil, setiap orang bersiap untuk mempersembahkan jiwanya sendiri.

Hadhlat ‘Umar berpikiran bahwa di rumah terdapat harta yang cukup, sebagaimana beliau berpikiran saat itu merupakan kesempatan baik untuk dapat mengungguli Hadhlat Abu Bakr. Beliau membawa setengah dari harta beliau lalu dipersembahkan kepada Rasul. Rasul bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk orang rumah?”

Hadhlat ‘Umar menjawab, “Saya membawa setengah dari harta dan setengahnya saya tinggalkan.”

2033 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhlat Mirza Basyir Ahmad(ra), p. 802) (Sahih al-Bukhari, Kitabun Nikah, Bab Mau’idhatil Rajul ibnatihi li Haal Zaujhaa, Hadith 4913.

2034 Sharh Zurqani Alaa al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 4, pp. 67-68, Thumma Ghazwah Tabuk, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996) (Lughaatul Hadith, Vol. 1, p. 174.

mereka. Kemudian, mereka mencemoohkan mereka (yang berderma) itu. Allah akan membalas cemoohan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.’ (Surah at-Taubah, 9:79)²⁰⁴³

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang munafik yang telah melontarkan tuduhan itu. Walhasil, pembahasan hari ini ialah berkaitan dengan Hadhrat Hilal bin Umayyah (ra). Masih ada lagi topik berkenaan dengan beliau yang akan saya sampaikan pada kesempatan berikutnya, insya Allah.

Pada saat ini saya akan sampaikan pengumuman juga dari bidang Waqf-e-Nou yakni mereka telah membuat satu website Waqf-e-Nou dengan nama waqfenaintl.org yang insya Allah pada hari ini akan diresmikan. Dengan website tersebut para orang tua dapat berhubungan secara langsung dengan bidang terkait dan meminta petunjuk berkenaan dengan surat-surat yang ditulis untuk mendaftarkan anak-anaknya yang akan lahir dalam nizam Waqf-e-Nou dan juga berkenaan dengan jawabannya. Begitu juga para orang tua dapat memperoleh informasi berkenaan dengan petunjuk dan bimbingan dari saya untuk talim dan tarbiyat anak anak waqf e nou.

Dalam website tersebut kita dapat mengakses Khotbah dan pidato para Khalifah, kurikulum Waqf e Nou, buletin Waqf-e-Nou “Ismail” untuk anak waqaf laki-laki dan “Maryam” untuk anak waqaf perempuan. Anak-anak Waqaf juga dapat memperoleh bimbingan perihal karir. Pada website tersebut juga dilengkapi dengan kemudahan untuk memperbaharui waqaf, berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou dan untuk meng-update.

Para waqafin juga dapat memperoleh informasi berkenaan dengan keperluan jemaat, pendidikan apa yang harus ditempuh supaya mereka dapat mengkhidmati jemaat dengan baik. Dalam website tersebut terdapat informasi dan formulir laporan bagi para Sekretaris Waqf-e-Nou dan pengurusnya. Begitu juga dapat mengakses video klip mengenai beragam pertanyaan yang ditanyakan oleh para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dalam berbagai majlis dan kelas kelas dengan saya dan lain-lain. Terdapat informasi berkenaan dengan taaruf gerakan Waqf-e-Nou dan bagaimana untuk berhubungan dengan bidang Waqf-e-Nou.

Begitu juga laporan program perihal Waqf-e-Nou di berbagai negeri disertai foto-fotonya dapat diakses pada website tersebut. Alhasil, website ini akan diresmikan pada hari ini insya Allah. Semoga para Waqifin dan Waqifat-e-Nou dan orang tua mereka dapat memanfaatkannya.

2043 Usdul Ghabah, Vol. 6 p. 215, Abu Aqeel (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon; Lughaatul Hadith, Vol. 4, p. 487, ‘Wasq’, Lughaatul Hadith, Vol. 2, p. 648, ‘Saa’.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 59)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 13 Desember 2019 (13 Fatah 1398 Hijriyah
Syamsiyah/ 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom
of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu saya telah menjelaskan berkenaan dengan **Hadhrat Hilal bin Umayyah radhiyAllahu ta'ala 'anhu**. Didalamnya juga diterangkan perihal perang Tabuk. Hadhrat Hilal termasuk tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk menampakkan kekecewaan atas mereka dan juga memberikan hukuman yang membuat ketiganya diliputi kegelisahan yang dalam. Mereka terus menerus istighfar dan taubat ke hadapan Allah Ta'ala, sehingga ratapan ketiga sahabat tersebut diterima oleh Allah Ta'ala, diantaranya adalah Hadhrat Hilal. Berkenaan dengan pengampunan mereka, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al-Qur'an.

Berkenaan dengan itu diterangkan juga bahwa begitu besar pengorbanan para sahabat untuk mempersiapkan perang tersebut. Sedangkan berkenaan dengan orang-orang munafik, mereka tidak ikut serta dalam perang tersebut dan menyampaikan alasan palsu kepada Rasulullah (saw). Sebagian dari mereka sejak awal telah menolak untuk pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala. Terkait hal itu ada beberapa hal tambahan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Diantara orang-orang yang memilih untuk tidak ikut bersama dengan Rasulullah (saw) salah satunya adalah Jad bin Qais. Rasulullah (saw) bersabda padanya, “Tidakkah Anda ikut bersama kami untuk berperang menghadapi pasukan Romawi Bizantium?”

Ia menyampaikan alasan, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ تَأْذَنَ لِي وَلَا تَفْتِنِي؟ فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُ قَوْمِي أَنَّهُ مَا مِنْ رَجُلٍ بِأَشَدَّ عَجْبًا، “Dengan mengikuti tuan dalam perjalanan ke wilayah Romawi dapat menyebabkan saya jatuh dalam ujian (fitnah) karenawanita. Izinkan saya supaya tidak jatuh dalam ujian...” Rasulullah (saw) bersabda, قَدْ أُذِنْتُ لَكَ، “Sayamengizinkan Anda.”²⁰⁴⁴

Allah Ta'ala menurunkan ayat atas hal itu yang berbunyi: وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ إِنَّنِي لَمُهَيَّبٌ وَلَا تُفْتِنِي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ () سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ () “Di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Izinkanlah saya (tidak berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.’ Ketahuilah! Mereka telah

2044As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam ((السيرة النبوية (ابن هشام)), perang Tabuk (غزوة تبوك), bab al-Jadd tertinggal dan ayat yang turun

mengenainya (تخلف الجد وما نزل فيه). Orang-orang Arab menyebut bangsa Romawi sebagai Bani Ashfar (mereka yang berkulit kemerah-merahan). Al-Jadd bin Qais takut tergoda dalam ujian menjadi suka dengan kaum wanita mereka. Padahal yang menurut ayat diatas ia telah jatuh dalam ujian lebih besar yaitu berhelah (beralasan tidak berdasar untuk menolak) ajakan atau perintah Rasulullah (saw).

terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir.” (Surah at-Taubah, 9:49)

Ada seorang Yahudi di Madinah yang bernama Suwailam, tinggal di Madinah tepatnya di daerah Jasum, yang disebut juga Bir Jasim. Di Madinah yang mengarah menuju Syam terdapat sumur yang bernama Abul Haitsam bin at-Tayyihan. Air dalam sumur tersebut sangat baik mutunya. Rasulullah (saw) pun pernah meminumnya dan menyukainya.

Rumah si Yahudi tersebut merupakan tempat berlindung bagi orang-orang munafik. Rasulullah (saw) mendapatkan kabar bahwa orang-orang munafik tengah berkumpul di rumah tersebut. Mereka tengah mencegah orang-orang supaya tidak berangkat pada perang Tabuk bersama dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ammar bin Yasir untuk pergi ke tempat tersebut dan menanyakan perihal kebenaran kabar yang telah sampai. Ketika Hadhrat Ammar sampai di tempat mereka, orang-orang munafik tadi datang menghadap Rasulullah (saw) dan mereka menjelaskan alasan-alasan mereka.²⁰⁴⁵

Keadaan mereka itu dijelaskan oleh Allah Ta’ala sebagai berikut, **يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ، تَنْبِيهُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ()** وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أْبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ () لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنْ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ()

“Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: ‘Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya).’ Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (Surah at-Taubah, 9:64-66) Seperti itulah keadaannya yakni sebelum pergi telah direncanakan untuk tidak pergi. Rasulullah (saw) menyerahkan urusan ini kepada Allah Ta’ala.

أَنْرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعِمْنَا غُرُورًا وَتَبَوَّ كَفْدًا مِّنَ الْمَدِينَةِ فَقَالَ “Kalian telah meninggalkan di Madinah orang-orang yang menyertai kalian di setiap perjalanan dan lembah.”

Para Sahabat bertanya, “يا رسول الله! متى هم بالمدينة؟” “Wahai Rasul Allah! Ketika mereka di Madinah, bagaimana mereka bisa menyertai kita?”

Beliau bersabda, **وَهُم بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ،** “Memang mereka berada di Madinah, namun mereka terhalang suatu penyakit atau kesulitan lainnya. Alasan mereka jaiz (dibenarkan). Padahal mereka berkeinginan ikut sehingga Allah Ta’ala menyertakan mereka beserta kalian.”²⁰⁴⁶

2045 Al-Siratun Nabawiyah Li Ibn Hisham, p. 597, Ghazwah Tabuk, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009; Al-Sirat al-Halabiyah, Vol. 3, p. 186, Bab Dhikr al-Bi’aar allati shariba minha Rasulullah(sa), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Farhang Sirat, p. 84, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003.

2046 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 263, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12032, Alamul Kutub, Beirut, 1998; tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 132, Musnad Jabir bin Abdillah, Hadith 14731, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Dalam perjalanan pulang dari Tabuk, [di sebuah pemberhentian] Rasulullah (saw) bersabda: **إِنِّي مُسْرِعٌ فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُسْرِعْ مَعِيَ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَمْكُثْ** “Saya akan segera berangkat pulang, siapa diantara kalian yang ingin ikut saya, silahkan, namun jika ingin berhenti sejenak silahkan.”

Perawi menuturkan: **“KAMI PUN BERANGKAT SAMPAI MADINAH TAMPAK KEPADA KAMI. RASULULLAH (SAW) BERSABDA: هَذِهِ طَابَةٌ وَهَذَا أُحُدٌ وَهُوَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ** ‘Ini adalah Thabah (suci dan menyenangkan) dan ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya.’ Rasulullah (saw) pun bersabda, **إِنَّ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَّارِ ثُمَّ دَارُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ دَارُ** ‘Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan di dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan dan kebaikan.’²⁰⁴⁷ Rasulullah (saw) menyatakan baik semua rumah kaum Anshar.

Saat itu Hadhrat Sa’d bin Ubadah datang menemui kami. Abu Usaid mengatakan: **تَاهُكَاهُ كَامُ بَاهُءَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْنَا آخِرًا** Rasulullah (saw) memberikan keutamaan kepada rumah-rumah kaum anshar sedangkan kita di akhir. Lalu Hadhrat Sa’d hadir di hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya: **يَا رَسُوْلُ اللّٰهِ خَيْرَتِ دُورِ الْأَنْصَارِ فَجَعَلْتَنَا آخِرًا** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan rumah-rumah Anshar, sedangkan kami diletakkan di akhir. Rasulullah (saw) bersabda: **أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخَيْرِ** ‘Tidakkah cukup bagi kalian bahwa kalian termasuk diantara orang-orang terbaik?’” (Riwayat Sahih Muslim)²⁰⁴⁸

Ketika Rasulullah (saw) kembali menuju Madinah dari perang Tabuk, beliau disambut oleh penduduk Madinah yakni pria, wanita, anak-anak di suatu tempat luar Madinah bernama Tsaniyatul Wada. Tsaniyatul Wada tidak jauh dari Madinah. Tempat tersebut biasa digunakan untuk melepas penduduk Madinah yang akan berangkat ke Makkah, karena itu dinamakan dengan Tsaniyatul Wada (Bukit Perpisahan).

Para sejarawan Siratun Nabi (Biografi Nabi) berpendapat bahwa ketika Rasulullah (saw) hijrah dari Makkah ke Madinah melalui Quba dan pada arah tersebut terdapat sebuah tempat yang bernama Tsaniyatul Wada. (وروى البيهقي ورزين عن عائشة رضي الله عنها قالت) Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **لَمَّا قَدِمَ** ‘Anak-anak Madinah menyambut Rasulullah (saw) dan para gadis sambil melantunkan kalimat, **ثَلَاةُ الْبَدْرِ عَلَيْنَا – Thala ‘al-badru ‘alayna** - Wahai bulan purnama yang terbit kepada kita **مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوُدَاعِ - Min tsaniyaatilwada** - Dari lembah Wada **مَا دَعَا** ‘Wajiblah kita mengucapkan syukur kepada Allah **وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا** - **Wajabasy syukru ‘alayna** - **مَا دَعَا** ‘atas apa yang diserukan penyeru kepada Allah.²⁰⁴⁹

2047Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبراني); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (كتاب مناقب الأنصار), no. 3791.

2048Shahih Muslim, Kitabu fadhail (كتاب الفضائل), Bab Fi Mu’jizat An-Nabi (sa) (باب في معجزات النبي صلى الله عليه وسلم), Hadith 1392.

2049Subuulul Huda war Rasyaad karya Shalihi asy-Syaami (ج 3 - الصفحة 271) (سبل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج 3 - الصفحة 271) (دلائل النبوة للبيهقي), kumpulan bab perang Tabuk (جَمَاعُ أَبْوَابِ غَزْوَةِ ثَبُوكَ), bab (بَابُ تَلْقَى النَّاسِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْنَ قَدِيْمٍ) (مِنْ غَزْوَةِ ثَبُوكَ وَمَا قَالَ فِي الْمُخْلَفِيْنَ [مِنْ الْأَعْرَابِ] بِغَزْرِ وَالْمُخْلَفِيْنَ بِغَزْرِ). Perawi riwayat ini dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Aisyah (keturunan ‘Aisyah) ialah al-Imam al-‘Allamah ats-Tsiqat (yang terpercaya) Abu Abdurrahman ‘Ubaidullah bin Muhammad bin Hafs bin ‘Umar bin Ubaidillah bin Ma’mar at-Taimi (الإمام العلامة الثقة أبو عبد الرحمن عبيد الله بن محمد بن حفص ابن عمر بن موسى بن عبيد الله بن معمر القرشي التيمي البصري الأخباري الصادق ويعرف بابن عائشة). ‘Umar bin Ubaidillah bin Ma’mar at-Taimi adalah suami ‘Aisyah binti Thalhaf bin ‘Ubaidullah dalam pernikahan ketiga karena kewafatan suami-suami sebelumnya, Abdullah bin Abdur-Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan Mush’ab bin Zubair bin ‘Awwam. ‘Aisyah binti Thalhaf ialah putri Thalhaf dengan istrinya Ummu Kultsum binti Abu Bakr. Ummu Kultsum ialah saudari sepapak lain ibu dengan Hadhrat ‘Aisyah (ra), istri Rasulullah (saw).

Beberapa pensyarah (pemberi penjelasan) Hadits seperti Allamah Ibnu Hajar Asqalani pentasyrih Bukhari berpendapat, “Sangat mungkin sekali jika syair yang dimaksudkan dalam riwayat yang disampaikan oleh Hadhrat ‘Aisyah berkaitan dengan kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk.”²⁰⁵⁰ Sebab, pada saat itu penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di Tsaniyatul Wada. Orang-orang yang datang dari arah Syam biasanya disambut di tempat tersebut.

Ketika penduduk Madinah mengetahui kabar kepulangan Rasulullah (saw) dari perang Tabuk, dengan penuh antusias mereka berangkat dari Madinah ke tempat tersebut untuk menyambut Rasulullah (saw). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Saa-ib bin Yazid (عَنِ السَّائِبِ بْنِ) “Saya ingat bahwa sayapun ikut berangkat bersama anak-anak lainnya untuk menyambut Rasulullah (saw) ke Tsaniyatul Wada.”²⁰⁵¹

Imam al-Baihaqi juga menyatakan, *لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ فَلَقِيَتْهُ* ...Anak-anak melantunkan syair tersebut ketika menyambut Rasulullah (saw) sepulang dari perang Tabuk.²⁰⁵²

Dengan demikian, kedua jenis pendapat tersebut disampaikan oleh para sejarawan dan penulis Sirah. Artinya, sebagian berpendapat bahwa syair itu dilantunkan ketika menyambut Rasulullah (saw) saat hijrah ke Madinah, sedangkan sebagian lagi berpendapat ketika menyambut beliau (saw) sepulang dari perang Tabuk.

Merupakan Sunnah (kebiasaan) Rasulullah (saw) ketika kembali dari suatu perjalanan dan pulang ke Madinah, pertama beliau pergi ke Masjid lalu mendirikan shalat dua rakaat. Demikian pula sepulang dari perang Tabuk, beliau (saw) masuk ke Madinah ketika matahari sepenggalah (Dhuha) lalu (saw) melaksanakan shalat dua rakaat di Masjid.²⁰⁵³

Setelah shalat –shalat nafal dua rakaat – Rasulullah (saw) duduk di masjid untuk mulaqat dengan orang-orang. Saat itu orang-orang yang sengaja tidak ikut perang datang menemui beliau (saw). Jumlah mereka sekitar 80 orang. Beliau (saw) pun mengetahui hakikat bahwa mereka hanya beralasan palsu, meskipun demikian beliau menerima keterangan lahiriah mereka dan memaafkan mereka lalu mengambil janji baiat dari mereka serta beristighfar untuk mereka.²⁰⁵⁴

Seperti yang telah saya jelaskan secara lengkap sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang disebutkan diatas tidak menyampaikan alasan dusta, karena itu mereka bersabar menghadapi kekecewaan Rasulullah (saw) untuk sekian masa. Mereka meratap dan taubat di hadapan Allah Ta’ala lalu Allah Ta’ala mengumumkan melalui Al-Qur’an bahwa Dia telah menerima taubat mereka.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Murarah bin ar-Rabi al-‘Amri (مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ) radhiyallahu ta’ala ‘anhu. Ayahbeliau bernama Rabi bin ‘Adiyy. Dalam riwayat lain, ayah beliau disebut Rabiah (ربيعة) juga. Beliau berasal dari Anshar kabilah Aus keluarga Banu Amru bin

2050 Fathul Baari (فتح الباري نويسنده : العسقلاني، ابن حجر جلد : 7 صفحه : 262)

2051 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab surat Nabi kepada Kaisar dan Kisra (باب كتاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى كِسْرَى وَفَيْصَنْزَ)

2052 Mu’jamul Buldan, Vol. 2, p. 100, Thaniyat-ul-Wadaa, Dar Ihyaal al-Turath al-Arabi, Beirut; Justuju-e-Medina, pp. 403-404, Oriental Publications, Lahore, 2007; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 267.

2053 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, p. 414, Musnad Kaab bin Malik, 15865, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

2054 Sahih al-Bukhari, Kitabal Maghazi (كتاب المغازي), Bab Hadits Ka’b bin Malik (باب حديث كعب بن مالك), 4418.

Auf (أَحَدُ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ).²⁰⁵⁵ Berdasarkan riwayat lain berasal dari Kabilah Qudhaah yang merupakan sekutu Banu Amru bin Auf (حالف بني عمرو بن عوف). Qudhaah merupakan kabilah terkenal di Arab yang berjarak 10 mil dari Madinah tepatnya setelah Wadiul Qurra, menghuni sebelah barat Madain Shalih.²⁰⁵⁶

Beliau mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr. Dalam kitab Bukhari dan kitab peri kehidupan sahabat dijumpai keterangan perihal keikutsertaan beliau pada perang Badr, sementara Ibnu Hisyam tidak mencantumkan nama beliau dalam daftar nama sahabat Badr. Beliau termasuk kedalam tiga sahabat yang tidak dapat ikut serta pada perang tabuk dan telah dijelaskan sebelumnya dan berkenaan dengannya juga Allah Ta'ala telah menurunkan ayat Al Quran yang berbunyi: وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۗ (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allâh, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allâh menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allâh-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa ketiga sahabat yang tidak ikut perang itu berasal dari kaum Anshar.²⁰⁵⁷

Berkenaan dengan itu tidak ada keterangan lain mengenai Hadhrat Murarah, yang ada keterangan lengkap mengenai Hadhrat Ka'b bin Malik dan telah saya sampaikan dalam menjelaskan perihal Hadhrat Hilal pada Khotbah lalu, untuk itu tidak perlu disampaikan lagi pada kesempatan ini.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Utbah bin Ghazwan (عتبة بن غزوان ابن جابر بن وهيب radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله) dan Abu Ghazwan (أبو غزوان المازني). Beliau adalah pendukung kabilah Banu Naufal bin Abd Manaf. Ayah beliau bernama Ghazwan bin Jabir. Beliau menikahi Ardah Binti Harits. Hadhrat Utbah sendiri meriwayatkan bahwa saya adalah yang ketujuh diantara orang-orang yang memeluk Islam pada masa awal di tangan Rasulullah (saw).

Ibnu Atsir berpendapat bahwa ketika Hadhrat Utbah hijrah ke Habsyah, saat itu usia beliau 40 tahun. Sementara menurut Ibnu Sa'd beliau berusia 40 tahun pada saat hijrah ke Madinah. Ketika kembali dari Habsyah ke Makkah, pada saat Rasulullah (saw) masih berada di Makkah, beliau (ra) hijrah dari Makkah ke Madinah bersama dengan Hadhrat Miqdad. Keduanya memeluk Islam pada masa awal.²⁰⁵⁸

Kisah hijrah ke Madinah mereka sebagai berikut, yakni mereka berdua bergabung dengan pasukan Musyrik dengan tujuan supaya dapat bergabung dengan pasukan Muslim nantinya.

2055 Ma'rifatush Shahaabah (معرفة الصحابة لأبي نعيم الأصبهاني), (الاسماء), (أحد بني عمرو بن عوف); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2056 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah (الإصابة في تمييز الصحابة), Vol. 6, p. 52, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Farhang Sirat, p. 237, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003. Tercantum juga dalam al-Isti'ab.

2057 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Hadith Kaab bin Malik, Hadith 4418 (Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe' (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2058 Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 129, Murarah bin Rabe' (ra), pp. 558-559, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa-e-Bani Naufal bin Abd Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Imta'ul Isma', Vol. 6, p.331, Fasl Fi Dhikr Mawali Rasulillah(sa), Beirut, 1999.

Rasulullah (saw) mengirim laskar Muslim ke Tsaniyatul Mar'ah dibawah komando Hadhrat Ubaidah bin Haritsberjarak sekitar 55 km dari kota rabikh di sebelah timur laut. Sedangkan dari Madinah berjarak sekitar 200 km. Sedangkan pasukan Quraisy dikomandoi oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Namun tidak terjadi pertempuran antara dua pihak pasukan tersebut, kecuali sebuah panah yang dilontarkan oleh Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas (ra) dan itu merupakan panah pertama yang dilontarkan di jalan Allah. Pada saat itu Utbah bin Ghazwan dan Hadhrat Miqdad melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim.²⁰⁵⁹

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad dalam kitab Sirat Khataman Nabiyyin menjelaskan berkenaan dengan awal mula jihad dengan pedang yang dilakukan Rasulullah (saw) sebagai bentuk pembelaan diri, "Izin untuk melakukan jihad dengan pedang (kekerasan) pertama kali diturunkan ayat Al-Quran pada tanggal 12 Shafar tahun ke-2 Hijriyyah. Dalam kata lain, isyarat dari Tuhan perihal pengumuman perang untuk pembelaan diri yang dilakukan di tempatHijrah secara resmi diumumkan pada bulan Shafr tahun ke-2 Hijriyyah, setelah Rasulullah (saw) selesai menanganipengaturan awal yang terkait dengan masa tinggalnya di Madinah. Dalam keadaan demikian dimulailah jihad.

Diketahui dari sejarah bahwa untuk melindungi umat Muslim dari kejahatan kaum kuffar, Hadhrot Rasulullah (saw) menempuh empat upaya yang mana merupakan bukti kedalaman beliau dalam politik dan pandangan jauh beliau dalam strategi perang. **Upaya-upaya itu diantaranya: Pertama, beliau sendiri melakukan perjalanan** ke kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk menempuh perjanjian damai supaya daerah-daerah di sekitar Madinah bebas dari ancaman. Dalam hal ini secara khusus beliau memperhatikan kabilah-kabilah yang menghuni di sekitar jalan menuju Syam (Suriah dan sekitarnya) dari Quraisy karena sebagaimana dapat dipahami oleh setiap orang bahwa inilah kabilah-kabilah yang dapat dimintai bantuan yang banyak oleh Quraisy dalam menghadapi umat Muslim dan permusuhan mereka dapat menimbulkan mara bahaya besar bagi umat Muslim.

Kedua, langkah selanjutnya yang Rasulullah (saw) tempuh yaitu mulai mengutus kelompok-kelompok kecil dari Madinah ke berbagai arah untuk mencari kabar supaya dapat mengetahui rencana dan gerakan Quraisy dan supaya Quraisy pun paham umat Muslim tidak buta informasi yang dengannya Madinah dapat terjaga dari serangan dadakan.

Langkah ketiga yang ditempuh yaitu tujuan diutusnya kelompok-kelompok kecil itu juga supaya umat Muslim yang lemah dan miskin di Makkah mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan umat Muslim Madinah, karena masih banyak orang di Makkah yang di dalam hatinya sudah Muslim namun dikarenakan kekejaman bangsa Quraisy sehingga tidak dapat memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan tidak juga memiliki kemampuan untuk hijrah karena kemiskinannya disebabkan kaum Quraisy mencegah orang-orang seperti itu hijrah. Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman, **وَمَا لَكُمْ لَا تَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ** (Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" Alhasil, salah satu tujuan mengirim grup-grup ini supaya orang-orang lemah tersebut mendapatkan kebebasan dari kaum yang zalim itu. Maksudnya, supaya mereka

2059 Atlas Siratun Nabawi, Sariyah Ubaidah bin Harith, p. 196, Maktabah Darul Islam; Al-Isti'ab, Vol. 4, pp. 1480-1481, Miqdad bin Aswad, Dar-ul-Jeel, Beirut.

bergabung dulu dengan kafilah Quraisy dan ketika dekat dengan Madinah dapat melarikan diri menuju grup-grup Muslim.”

Lebih lanjut Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Terbukti dari sejarah bahwa grup pertama yang diutus Rasulullah (saw) dibawah komando Ubaidah bin Al Harits telah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahl. Dua orang pasukan Ikrimah melarikan diri dari pasukannya lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad bin Amru dan Utbah bin Ghazwan yang merupakan pendukung Banu Zuhrah dan Banu Naufal, melarikan diri dari pasukan musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Kedua orang itu adalah Muslim.

Upaya keempat yang beliau tempuh adalah beliau mencegah (menghadang) kafilah-kafilah dagang Quraisy yang datang dari Makkah menuju Syam melewati jalan-jalan Madinah, karena masalahnya adalah kemana pun mereka berlalu, mereka menyalakan api permusuhan dengan menghasut orang-orang untuk menentang umat Muslim sehingga dengan tertanamnya benih permusuhan terhadap Islam di sekitar Madinah, dapat menimbulkan resiko berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah tersebut selalu dilengkapi dengan senjata sehingga setiap orang dapat memahami bahwa lewatnya kafilah seperti itu di dekat Madinah dalam keadaan demikian tidak kosong dari bahaya. Ketiga, mata pencaharian bangsa Quraisy tergantung dari perdagangan. Dalam keadaan demikian, cara yang paling meyakinkan dan tepat untuk menaklukkan Quraisy, menghentikan perbuatan zalim mereka dan memaksa mereka berdamai adalah dengan cara jalan perdagangan mereka dihentikan. Sebagaimana sejarah menjadi saksi bahwa diantara faktor-faktor yang memaksa bangsa Quraisy untuk condong kepada perdamaian, yang paling memainkan peranan vital ialah memberhentikan kafilah-kafilah dagang mereka. Itu merupakan upaya sangat cerdas yang membawa hasil pada waktunya. Terlebih, keuntungan yang didapatkan mereka dari kafilah dagang itu digunakan untuk upaya menghancurkan Islam, bahkan sebagian kafilah secara khusus diutus untuk tujuan tersebut yaitu keuntungan yang didapatkan dibelanjakan sepenuhnya untuk menghancurkan Islam. Dalam keadaan demikian, setiap orang dapat memahami bahwa mencegah kafilah-kafilah dagang tersebut pada hakikatnya sama sekali merupakan upaya yang jaiz dan wajar.”²⁰⁶⁰

Pada Sariyah (ekspedisi) Ubaidah bin Harits dimana Hadhrat Utbah melarikan diri dari pasukan Quraisy lalu bergabung dengan pasukan Muslim selengkapnya dijelaskan sebagai berikut yang sebagiannya telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu, namun akan saya sampaikan secara singkat, “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (غَزْوَةُ وَدَّانَ) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابٍ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah (ثَنِيَّةُ الْمَرْهَةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap dibawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl. Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejarnya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan

2060 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 323-324.

Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa laskar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah 'jam'an azhima' (جَمْعًا عَظِيمًا) atau laskar besar.²⁰⁶¹ Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang sehingga umat Muslim pun melontarkan anak-anak panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala, setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy."²⁰⁶²

Di dalam Kitab ath-Thabaqatul Kubra dikatakan bahwa ketika Hadhrat Utbah bin Ghazwan dan bekas budak beliau bernama Khabab hijrah dari Makkah ke Madinah, di daerah Quba beliau tinggal di rumah Hadhrat Abdullah bin Salamah Ajlani dan ketika Hadhrat Utbah sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Abbad bin Bisyr. Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Abu Dujanah. Masih ada hal lain berkenaan dengan Hadhrat Utbah bin Ghazwan, insya Allah akan saya sampaikan nanti.

Pada saat ini saya ingin menyampaikan pengumuman bahwa kita telah membuat website harian Al Fazl dan saya akan umumkan selengkapnyanya. Saya juga akan memimpin shalat jenazah untuk dua almarhum nanti setelah jumat sebelumnya saya akan sampaikan berkenaan dengan beliau beliau.

Bertepatan dengan 106 tahun berdirinya surat kabar Al-Fazl, dari London telah dimulai edisi Al-Fazl online. Seratus enam (106) tahun yang lalu, pada tanggal 18 Juni 1913 Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah memulai harian Al-Fazl ini dengan izin dan iringan doa dari Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra). Setelah berdirinya Pakistan, untuk beberapa lama Al-Fazl diterbitkan dari Lahore, kemudian di masa kepemimpinan Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) Al-Fazl mulai terbit dari Rabwah. Harian lawas Al-Fazl yang berbahasa Urdu ini edisi online pertamanya terbit dari London mulai tanggal 13 Desember 2019. Hari ini insya Allah Ta'ala akan mulai diterbitkan yang bisa diakses dengan mudah di setiap tempat di seluruh dunia melalui internet. Website-nya **alfazlonline.org** telah siap dan edisi pertamanya juga tersedia di sana. Tim IT Markaz kita di sini telah sangat bekerja keras untuk hal ini. Di dalamnya terdapat banyak sekali berkenaan dengan keutamaan dan faedah harian Al-Fazl, akan dimuat juga ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Nabi (saw) dan juga kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as). Begitu juga makalah-makalah yang ditulis oleh para penulis Ahmadi dan makalah-makalah penting lainnya juga akan ditampilkan. Demikian juga syair-syair dari para penyair Ahmadi. Surat kabar ini selain dalam bentuk website, terdapat juga di twitter dan telah dibuat juga aplikasi android. Begitu pun dengan perantaraan sosial media.

2061 Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), Sariyyah 'Uбайдah bin al-Harits (سَرِيَّةُ عُيَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ وَهِيَ أَوَّلُ زَاوِيَةٍ عَقَدَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ) (ما وَفَع بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِصْنَابِيَّةٍ سَعْدِ) (والسَّلَامُ).

2062 Seerat Khatam-un-Nabiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329 ().

Karena sekarang telah mulai terbit secara harian, para anggota yang memahami bahasa Urdu hendaknya mengambil manfaat dan demikian juga para penulis dan penyair pun hendaknya memberikan bantuannya untuk ini, sehingga di dalamnya dapat diterbitkan makalah-makalah yang berkualitas dan ilmiah. Dalam *website* ini tersedia juga edisi dalam bentuk PDF yang selain bisa dibaca secara online bisa didownload juga, bagi yang ingin membacanya dalam bentuk print-out bisa juga membacanya. Walhasil, Insya Allah hari ini akan mulai diluncurkan. Demikian juga, pada hari senin akan diterbitkan di dalamnya teks lengkap Khotbah Jum'ah dan akan dimuat juga ringkasan Khotbah terbaru. Insya Allah peresmiannya akan dilakukan setelah Jum'at.

Saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya, insya Allah.

Pertama ialah yang terhormat Ny. Sayyidah Tanwirul Islam (مکرمہ سیدہ تنویرالاسلام صاحبہ), **istri yang terhormat Almarhum Tn. Mirza Hafiz Ahmad** (مکرم مرزا حفیظ احمد صاحب). Beliau wafat pada tanggal 7 Desember di usia 91 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi'ah. Silsilah keluarga beliau sebagai berikut, ayah beliau bernama Mir Abdussalam. Beliau adalah cicit sahabat lama Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mukhlis, Hadhrat Mir Hisamuddin (ra). Beliau adalah cucu Hadhrat Sayyid Mir Hamid Syah (حضرت سید میر (حامد شاه صاحب)) dan menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Hadhrat Mir Hisamuddin (حضرت میر حسام الدین صاحب) adalah seorang sahabat yang masyhur. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1839 dan seorang *Hakim* (dokter) yang sangat terkenal (بڑے معروف) di Sialkot. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) bermukim di Sialkot, Tn. Hakim [Hakim dalam bahasa Urdu artinya dokter] menjalankan klinik dan apotek. Pada zaman itu tempat tinggal Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah di salah satu bagian dari rumah beliau. Pada tahun 1877 Hadhrat Masih Mau'ud (as) datang ke Sialkot maka beliau (as) datang ke rumah Tn. Hakim untuk memenuhi undangan suatu acara. Dikarenakan masa muda yang suci dan penuh teladan dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) sehingga ketika beliau (as) mendakwakan diri, orang-orang berfitrat baik dan suci serta memiliki cahaya firasat dan pemahaman menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan keluarga ini termasuk dari kalangan anggota Sialkot yang menerima beliau (as) dengan keikhlasan dan kesetiaan.²⁰⁶³

Pada tanggal 29 Desember 1890 Tn. Mir Hamid Shah (سید میر حامد شاه صاحب) baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Berdasarkan register baiat, beliau berada di nomor 213 dan istri beliau Ny. Ferozah Begum yang baiat pada 7 Februari 1892 berada di nomor 246. Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan beliau dalam buku-bukunya. Dalam buku *Izaalah Auham*, Asmaani Feshlah, *Ainah Kamaalaati Islaam*, *Tuhfah Qaisariyah*, *Sirajun Munir*, *Kitaabul Bariyyah*, *Haqiqatul Wahyi* dan *Malfuzat Jilid V*, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan mengenai orang-orang yang mukhlis yang ikut serta dalam *Jalsah Salanah*, membayar candah, ikut serta dalam *Jalsah Diamond Jubilee* dan mengenai *Jemaat yang penuh kedamaian*.²⁰⁶⁴

Walhasil, Ny. Sayyidah Tanwirul Islam adalah seorang keturunan beliau. Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1928 dan pada tahun 1948 beliau menikah dengan Tn. Mirza Hafiz Ahmad. Ini berarti beliau menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

2063

(ماخوذ از احمد علیہ السلام سیرت و سوانح (غیر مطبوعہ) مکرم سید مبشر احمد ایاز صاحب جلد 2 صفحہ 468)

2064

(ماخوذ از تین سو تیرہ اصحاب صدق و صفا از نصر اللہ خان ناصر، عاصم جمالی صفحہ 42-43)

Dari tahun 1956 hingga 2008 selama 48 tahun pada waktu yang berbeda-beda beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Lajnah Pusat Bidang Pameran. Demikian juga beliau berkhidmat di bidang-bidang lainnya. Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Beliau sangat memperhatikan shalat tahajud, bahkan asisten rumah tangga beliau mengatakan bahwa di malam ketika beliau wafat, di malam itu sekitar pukul 03.00 beliau melaksanakan tahajud, kemudian tidur dan dalam keadaan seperti itu beliau wafat.

Puteri beliau mengatakan, “Beliau menceritakan kepada saya, ‘Ketika saya menikah dan menjadi menantu Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra), dalam keluarga tersebut Hadhrat Khalifatul Ats-Tsani dan Hadhrat Ummu Nasir sangat menghormati dan menyayangi saya, sehingga saya betul-betul lupa dengan rumah sendiri. Beliau banyak hafal sabda-sabda Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan ingatan beliau sangat baik.’”

Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Jenazah yang kedua, Ny. Sister Hajah Shakurah Nuriyah dari Amerika yang wafat pada 1 Desember. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir pada tahun 1927. Beliau melewati masa kecil beliau di Washington DC. Pada tahun 1960-an beliau menjadi guru sejarah di SMA. Kemudian beliau meraih MA (Magister) di bidang sejarah dunia. Setelah pensiun beliau berkeinginan untuk menjadi Misionaris Protestan, namun ketika beliau mengetahui Hadhrat Isa (as) bukan putra Tuhan, beliau memutuskan mengambil jalan lain dan pada tahun 1968 secara resmi meninggalkan gereja. Setelah melakukan perjalanan ke Amerika, Meksiko dan Kanada, beliau pergi ke banyak Universitas di Afrika untuk penelitian. Kemudian beliau juga melakukan perjalanan ke Eropa. Beliau terus mencari pemecahan atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan keagamaan yang muncul di benak beliau. Ketika pulang ke Washington DC, maka terjadilah perkenalan beliau dengan agama Islam. Secara kebetulan di bandara beliau bertemu dengan putera seorang temannya yang beberapa waktu sebelumnya telah menerima Ahmadiyah. Pada waktu itu Mukaram Mir Muhammad Ahmad Nasir bersama dengan Mukaram Mubashir Sahib ada di airport untuk bertemu dengan beliau. Akhirnya di sana mereka saling mengenal. Mereka mengenalkan Islam kepada beliau dan ini terus berlanjut, hingga perlahan-lahan beliau menjadi condong kepada Islam dan akidah yang selama ini beliau cari beliau dapati dalam Islam.

Pada tahun 1979 beliau dalam mimpi melihat Al-Quran dan kalimat syahadat. Setelah itu beliau menjadi yakin bahwa Islam dan Ahmadiyah-lah keyakinan yang benar. Lalu beliau baiat. Setelah baiat, beliau mengkhidmati Jemaat pada berbagai jabatan. Tidak hanya ikut serta dalam berbagai program Jemaat Amerika, bahkan beliau juga banyak memberikan perannya. Pada tahun 1986 beliau terpilih sebagai Sadr Lokal Washington DC dan beliau berkhidmat selama lima tahun. Bersamaan dengan itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Sadr Nasional. Selain itu beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada beberapa bidang kepengurusan.

Pada tahun 1995 beliau mendapatkan taufik berhaji. Atas petunjuk dan bimbingan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi’ (rh) beliau termasuk ke dalam tim yang menyiapkan indeks setebal 118 halaman untuk lima jilid tafsir Al-Quran Karim dan beliau sangat berperan besar dalam penyusunan indeks ini. Beliau juga menulis makalah-makalah dengan berbagai tema dalam majalah-majalah dan pertemuan-pertemuan Jemaat. Dari tahun 1997 hingga 1998 setiap hari minggu beliau menyelenggarakan kelas untuk para Athfal. Beliau juga berkhidmat memberikan konseling pada kegiatan perkemahan musim panas (summer camp) untuk anak-anak Nashirat. Untuk beberapa tahun

beliau juga berkhidmat di Komite Nasional Ahmadiyah untuk Hak Asasi Manusia, yang dengan perantaraannya beliau penuh dedikasi menyiapkan dokumen-dokumen sangat lengkap mengenai tindakan-tindakan penindasan pemerintah Pakistan terhadap para Ahmadi.

Mukaram Shamshad Nashir Sahib, mubaligh di sana menulis, “Dari semua pekerjaan beliau yang paling beliau sukai adalah bertabligh. Dan beliau selalu mendahulukan kegiatan-kegiatan tabligh beliau atas pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Tabligh Nasional Lajnah hingga beberapa tahun. Beliau bertabligh melalui program-program radio dan televisi juga. Beliau juga berperan dalam penyelenggaraan berbagai program pertablighan di universitas-universitas dan gereja-gereja. Beliau juga secara rutin membuat program-program untuk membagikan literatur-literatur Jemaat kepada orang-orang dari berbagai latar belakang etnis (ethnic).

Ini bukan dari laporan Tn. Shamshad, melainkan dari sumber lainnya. Yang ditulis oleh Tn. Shamshad adalah sebagai berikut, “Ny. Sister Shakurah Nuriyah sangat disiplin dalam berpakaian. Setiap waktu beliau mengenakan burqah ala Pakistani. Burqah beliau tidak menghalangi beliau dari aktifitas apa pun. Dikarenakan tugas Jemaat terkadang beliau harus bertemu dengan para anggota kongres pusat di gedung pemerintahan dan di sana pun beliau tetap memakai burqah dan melakukan tugas beliau dengan sangat baik. Beliau sangat membantu para mubaligh dalam kegiatan-kegiatan pertablighan.” Tn. Shamshad mengatakan, “Ketika saya baru datang ke sini, beliau duduk bersama saya dan menceritakan sejarah Amerika, dan memberikan bantuan dalam tugas saya.” Kemudian beliau menulis, “Beliau sangat menghormati Khilafat dan memiliki jalinan yang mendalam.”

Ketika saya datang ke Amerika pada 2018 lalu, meskipun dalam keadaan sakit dan memakai kursi roda beliau tetap datang untuk mulaqat dengan susah payah. Beliau begitu dawam menyimak Khotbah. Ketika belum ada MTA dan Khotbah dikirim melalui kaset, beliau sangat membantu dalam penterjemahan Khotbah ke dalam bahasa Inggris. Beliau sangat dawam dalam shalat berjama’ah.

Tn. Shamshad berkata, “Saya selalu melihat beliau di masjid dan beliau selalu hadir dalam shalat berjama’ah secara rutin di masjid.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan kepada Jemaat ini sosok-sosok lainnya yang penuh dengan semangat pengkhidmatan dan keikhlasan serta kecintaan.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 60)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Desember 2019 (20 Fatah 1398 Hijriyah
Syamsiyah/ 23 Rabi'ul Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan berkenaan dengan sahabat Badr yang bernama Hadhrat Utbah bin Ghazwan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan pembahasan belum selesai. Ada beberapa pokok bahasan mengenainya yang akan saya sampaikan pada hari ini. Pada tahun 2 Hijriyyah Hadhrat Rasulullah (saw) *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* mengutus satu Sariyah (tim ekspedisi) ke Nakhlah dibawah pimpinan sepupu (*پهوپهی زاد بهانی*) putra bibi jalur ayah) beliau (*saw*) yang bernama Hadhrat Abdullah bin Jahsy *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.²⁰⁶⁵ Hadhrat Utbah juga ikut serta pada Sariyyah tersebut. Berkenaan dengan Sariyah tersebut sampai batas tertentu pernah saya sampaikan sebelumnya ketika membahas sahabat lainnya, namun akan saya sampaikan sebagian secara singkat.

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* menulis di dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin: “Hadhrot Rasulullah (saw) bermaksud untuk mengetahui pergerakan Quraisy dari dekat supaya dapat diperoleh berbagai informasi pada waktunya sehingga Madinah dapat terjaga dari serangan mendadak. Dalam rangka tugas tersebut Hadhrot Rasulullah (saw) mempersiapkan satu grup yang terdiri dari 8 orang Muhajirin. Rasulullah (saw) menggunakan strategi mengutus orang-orang yang berasal dari berbagai kabilah Quraisy tersebut supaya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi perihal rencana rahasia kuffar Quraisy. Rasulullah (saw) juga menetapkan Abdullah bin Jahsy sebagai ketuanya. Ia merupakan sepupu beliau (saw) dari jalur saudari ayah beliau [ibu Abdullah bin Jahsy ialah saudari ayah Nabi (saw)].”

“Supaya tujuan dikirimnya Sariyyah (grup ekspedisi) ini tidak diketahui umat Muslim sampai-sampai Nabi (saw) pun tidak memberitahukan kepada komandan pasukannya perihal ditugaskan kemana dan untuk apa pasukan ini. Rasulullah (saw) menitipkan surat yang tertutup rapat kepada ketua Sariyyahnya dan bersabda, ‘Di dalam surat ini tertulis petunjuk bagi kalian, ketika kalian sampai di suatu tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Madinah, bukalah surat ini dan laksanakanlah sesuai petunjuk surat ini.’

Abdullah dan kawan-kawannya pun berangkat sesuai dengan perintah Rasulullah (saw). Setelah menempuh perjalanan dua hari, Abdullah membuka surat petunjuk Rasulullah (saw) yang di dalamnya tertulis, ‘Pergilah kalian ke lembah Nakhlah yang berada diantara Makkah dan Thaif, di sana carilah informasi mengenai Quraisy lalu kabari kami.’

²⁰⁶⁵Ibu Abdullah bin Jahsy adalah Umaimah, saudari Abdullah bin Abdul Muththalib, ayah Nabi Muhammad (saw).

Karena tugas mencari informasi di tempat yang dekat dengan Makkah sangat beresiko, di bawah surat itu beliau (saw) juga menyuruh menuliskan, ‘Setelah mengetahui misi ini jika ada diantara kawanmu yang enggan untuk terus bergabung dalam grup ini dan ingin pulang maka diizinkan untuk kembali lagi.’

Kemudian, Abdullah menyampaikan petunjuk Rasulullah (saw) kepada kawan-kawannya dan semuanya sepakat untuk mempersembahkan diri dengan senang hati dalam melaksanakan tugas ini. Grup tersebut lalu berangkat ke Nakhlah.

Di tengah perjalanan, Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan unta-unta mereka yang membuat mereka terpisah dari rombongan. Meskipun mereka upayakan untuk mencari kedua unta itu namun tidak mereka temukan sehingga grup tersebut tinggal tersisa 6 orang. Berangkatlah keenam orang itu untuk melanjutkan misi.”

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis berkenaan dengan seorang Orientalis yang bernama Mr. Margoliouth yang telah menulis bahwa Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah secara sengaja meninggalkan unta-unta sehingga dapat menjadi alasan mereka untuk tetap tertinggal di belakang.²⁰⁶⁶ Beliau (ra) membantah tuduhan tersebut dengan menulis: “Setiap kisah kehidupan dari pribadi-pribadi pengabdikan Islam ini yang rela dan siap sedia mempersembahkan jiwa mereka demi Islam merupakan saksi bagaimana keberanian dan pengabdian mereka. Salah satu dari mereka (Utbah) syahid di tangan Kuffar pada peperangan Bir Maunah. Sahabat yang kedua (Sa’d bin Abi Waqqash) telah berperan penting dalam peperangan yang sangat berbahaya (Perang Qadisiyyah pada zaman Khalifah ‘Umar ra) dan akhirnya dapat menaklukkan Iraq. Maka dari itu, meragukan ketulusan orang-orang yang seperti mereka itu, khususnya ketika keraguan tersebut dibentuk dari hal-hal yang diadadakan memang merupakan buatan Margoliouth sendiri. Ironisnya, di dalam bukunya Mr. Margoliouth sendiri telah menulis, ‘Buku yang saya tulis ini sepenuhnya bebas dari berbagai macam prasangka dan kebencian.’ Bagaimanapun ini adalah isu sampingan.”

Alhasil, seperti itulah mereka, kapan pun mendapatkan kesempatan untuk menyudutkan Islam dan umat Muslim, mereka tidak menyalakan kesempatan itu. Saya kembali lagi pada kisah tadi, “Kumpulan kecil umat Muslim ini akhirnya sampai di Nakhlah lalu mulai melakukan tugasnya untuk mencari informasi tentang apa saja rencana kaum kuffar Makkah. Demi merahasiakan misi itu, sebagian dari mereka bahkan mencukur habis rambutnya supaya orang-orang melihat mereka tidak merasa curiga dan menyangka mereka tengah melakukan umrah.

Namun, belum lama mereka sampai di Nakhlah, tiba-tiba datanglah kafilah kecil Quraisy yang tengah melakukan perjalanan ke Makkah dari Thaif. Kedua grup itu saling berhadapan. Walhasil, kafilah itu mengetahui ini adalah grup Muslim. Mereka pun bersiap untuk bertempur dengan pasukan Muslim.

Pasukan Muslim lalu bermusyawarah apa yang harus dilakukan saat itu karena Rasulullah (saw) mengirim mereka untuk mencari informasi secara diam-diam. Sementara itu, di sisi lain pertempuran dengan Quraisy hampir terjadi, saling berhadapan. Terlebih ada perasaan khawatir, karena setelah diketahui keberadaan pasukan Muslim oleh kafilah tersebut, jangan sampai kabar ini akan semakin menyebar kemana-mana.

2066 David Samuel Margoliouth dalam bukunya “Mohammed and The Rise of Islām” (Muhammad dan Kebangkitan Islam), G. P. Putnam’s Sons, New York & London, The Knickerbocker Press, Third Edition (1905). Orientalis artinya mereka yang dianggap ahli ketimuran. Ketimuran yang dimaksud ialah dari sudut pandang bangsa Barat (Eropa). Artinya hal-ihwal mengenai bangsa-bangsa di sebelah timur Eropa, yaitu Asia, Arab dan sebagainya menurut orang Barat.

Ada juga kesulitan yakni sebagian pasukan Muslim berpikiran hari itu adalah hari terakhir bulan Rajab yang merupakan bulan Haram. Berdasarkan tradisi kuno Arab di dalam bulan tersebut tidak boleh ada peperangan. Sedangkan sebagian sahabat beranggapan bulan Rajab telah berlalu, sudah memasuki bulan Syaban.

Berdasarkan riwayat lain, pasukan itu dikirim pada bulan Jumadil Akhir. Mereka ragu saat itu adalah bulan Rajab. Namun di sisi lain, lembah Nakhlah pun posisinya terletak di perbatasan kawasan Haram. Jelaslah, jika pada hari itu tidak diputuskan maka esok hari kafilah ini akan memasuki kawasan Haram.

Setelah mempertimbangkan semua itu keenam sahabat ini memutuskan untuk menyerang atau menawan kafilah tersebut atau membunuh. Akhirnya pasukan Muslim menyeru nama Allah lalu menyerang mereka yang mengakibatkan terbunuhnya seorang dari kalangan Kuffar yang bernama Amru bin Al-Hadhrami dan dua orang lainnya ditawan. Namun, yang keempat melarikan diri dan pasukan Muslim tidak berhasil menangkapnya. Dengan demikian usulan untuk menyerang dan menawan itu telah berhasil. Setelah itu pasukan Muslim menguasai harta kafilah. Karena satu orang berhasil kabur sehingga kabar pertempuran itu akan segera menyebar di Makkah maka Abdulah bin Jahsy dan kawan-kawannya segera membawa tawanan dan harta rampasan itu dan kembali ke Madinah.

Dalam hal ini, Mr. Margoliouth menulis: ‘Sebenarnya Muhammad (saw) secara sengaja mengutus pasukan tersebut pada bulan Haram karena pada bulan tersebut bangsa Quraisy tentunya sedang lengah sehingga pasukan Muslim akan mendapatkan kemudahan dan kesempatan baik untuk merampas kafilah itu.’

Namun, setiap orang bijak dapat memahami bahwa jumlah kafilah yang sedikit seperti itu tidaklah mungkin diutus ke tempat yang jauh untuk merampas kafilah. Terlebih lagi markas musuh dekat jaraknya. Terbukti juga dari sejarah bahwa grup tersebut diutus semata-mata untuk tujuan mencari informasi.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui pasukan Muslim menyerang kafilah, beliau sangat murka sebagaimana dalam riwayat dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim ini menghadap kepada Rasulullah (saw) dan beliau mengetahui seluruh kejadian, beliau sangat marah lalu bersabda, ‘Saya tidak mengizinkan kalian untuk berperang di bulan suci.’

Rasulullah (saw) menolak untuk menerima harta rampasan. Atas hal itu Abdullah dan kawan-kawannya merasa sangat menyesal dan beranggapan, ‘Saat ini kita telah binasa disebabkan oleh murka Tuhan dan marah Rasul-Nya.’

Mereka sangat ketakutan. Para sahabat lain pun marah dan mengatakan, ‘Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan dan kalian juga telah bertempur pada bulan yang diharamkan padahal dalam misi tersebut kalian tidak diperintahkan untuk bertempur.’

Di sisi lain, kaum Quraisy pun meributkan umat Muslim telah melanggar kesucian bulan Haram. Disebabkan yang terbunuh ialah Amru bin Al-Hadhrami, seorang tokoh Quraisy dan juga sekutu Utbah bin Rabiah yang merupakan pemuka Makkah maka hal itu telah membakar gejolak api amarah bangsa Quraisy sehingga mereka melakukan persiapan yang lebih lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah. Walhasil, peristiwa tersebut telah menimbulkan kehebohan luar biasa diantara kaum Kuffar dan Muslim.

Pada akhirnya turunlah ayat Al-Qur’an yang memberikan ketentraman kepada umat Muslim sebagai berikut, **يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ** (الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِن

(اسْتَظَّغُوا) Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “hai orang-orang Musyrikin, berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya sebagaimana yang kalian lakukan terhadap umat Muslim Makkah, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah pada bulan Haram itu di negeri itu lebih buruk daripada membunuh.

Wahai orang-orang Muslim! Mereka tidak henti-hentinya memusuhi kamu dan memerangi kamu di berbagai waktu dan tempat. Mereka akan terus melakukan hal itu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” [Surah al-Baqarah, Chapter atau Surah ke-2: Verse atau ayat ke-218]

Sebagaimana terbukti dari sejarah bahwa para pemuka Quraisy pun melancarkan propaganda berdarah (seruan menyerang) terhadap umat Muslim pada bulan Haram juga. Mereka melancarkan pada bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang. Bahkan, pada bulan-bulan Haram, mereka semakin gencar melakukan rencana-rencana jahat mereka dengan memanfaatkan perkumpulan dan perjalanan yang dilakukan di bulan-bulan tersebut. Lebih jauh lagi, dengan tidak ada rasa malu sama sekali demi melampiaskan kepuasan palsu di hati mereka, mereka merubah-rubah (menyusun ulang) bulan-bulan Haram itu dan menyebutnya dengan Nas’i.

Mereka pun menimbulkan kemarahan ketika dalam periode Sulh Hudaibiyah (perjanjian damai di Hudaibiyah), meskipun sudah dibuat perjanjian yang jelas tapi kaum kuffar Makkah dan sekutunya menyerang kabilah sekutu umat Muslim di kawasan terlarang. Dan kemudian, ketika pasukan Muslim berangkat untuk membantu kabilah sekutunya itu, mereka (kaum Kuffar Quraisy) pun menghalangi mereka dengan menghunuskan senjata di kawasan terlarang. Umat Muslim secara alami menemukan ketentraman dengan jawaban yang diturunkan Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an dan itu mendinginkan kuffar Quraisy juga.

Dalam masa itu ada dua orang utusan Quraisy yang datang Madinah untuk membebaskan dua kawannya yang ditawan pihak Muslim dari suatu kafilah. Namun karena Sa’d bin Abi Waqqash dan Utbah - yang mana mereka kehilangan unta pada peristiwa sebelumnya - masih belum kembali. Hadhrat Rasulullah (saw) sangat khawatir berkenaan dengan kedua sahabat tersebut, yakni jika mereka berada di tangan kaum musyrik maka mereka tidak akan selamat. Karena alasan ini, Rasulullah (saw) menolak untuk memulangkan dua tawanan kuffar itu. Ketika utusan kaum Kuffar datang untuk menjemput kawannya itu, beliau bersabda, ‘Jika kedua sahabat saya itu kembali ke Madinah dengan selamat maka akan saya lepaskan kawan kalian ini.’

Ketika kedua sahabat itu kembali, beliau melepaskan kedua tawanan itu dengan mengambil jaminan. Namun, salah seorang diantara kedua tawanan itu sangat terkesan dengan akhlak mulia Rasulullah (saw) dan kebenaran ajaran Islam sehingga meskipun telah dibebaskan ia tidak mau kembali lalu baiat kepada Rasulullah (saw). Pada akhirnya beliau syahid pada peristiwa Bi’r Ma’unah.”²⁰⁶⁷

Walhasil, masuk Islamnya beliau lalu rela mengorbankan jiwa demi Islam adalah cukup untuk membantah keberatan yang dilontarkan Mr. Margoliouth, namun tetap saja orang-orang seperti ini mengesampingkan hal-hal tersebut.

2067Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 330-334 (334تا330 صفحه). (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین). Nama tawanan yang masuk Islam tersebut adalah Hakam bin Kaisan.

Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) mendapatkan kehormatan untuk ikut serta pada perang Badr dan segenap peperangan berikutnya bersama Rasulullah (saw).²⁰⁶⁸ Dua bekas budak belian beliau pun ikut serta pada perang Badr yakni Khabbab dan Sa'd.²⁰⁶⁹ Hadhrat Utbah merupakan salah satu pemanah handal Rasulullah (saw).²⁰⁷⁰

Hadhrat 'Umar (ra) pada masa kekhalifahannya mengutus Hadhrat Utbah (ra) ke Bashrah untuk bertempur dengan penduduk Ubulah (الأبلة) yang asalnya dari Persia. Beliau mengirim Utbah ke Ubullah untuk membebaskan negeri itu dari pendudukan tentara Persia. Berkatalah Hadhrat 'Umar (ra) ketika hendak melepas kepergian Hadhrat Utbah(ra) dan pasukannya, حَتَّى إِذَا ، أَنْطَلِقُ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ ، “Berjalanlah bersama pasukanmu hingga batas terjauh negeri Arab dan batas terdekat negeri ‘Ajam (non Arab, yang dimaksud di sini ialah Persia)!”²⁰⁷¹

“Pergilah dengan restu Allah” فسر عَلَى بركة الله تعالى ويمنه، اتق الله ما استطعت، واعلم أنك تأتي حومة العدو dan berkah-Nya. Sedapat mungkin bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah! Kalian tengah pergi menuju musuh yang sangat keras.”²⁰⁷²

Beliau (ra) bersabda, وَأَرْجُو أَنْ يَعْينَكَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، وَقَدْ كَتَبْتُ إِلَى الْعَلَاءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ أَنْ يَمِدَّكَ بِعَرْفَجَةَ بْنِ هُرَيْثَةَ، “Saya berharap semoga Allah Ta’ala menolong kalian dalam menghadapi mereka. Saya telah menulis surat ditujukan kepada al-‘Ala bin al-Hadhrami supaya kalian dibantu dengan perantaraan Arfajah bin Hartsamah. Sebab, dia sangat berpengalaman dalam bertempur melawan musuh dan mahir menggunakan senjata.”²⁰⁷³ Mintalah musyawarah kepadanya.

وَادِعْ إِلَى اللَّهِ، فَمَنْ أَجَابَكَ فاقبل منه، ومن أبي الفجزيّة عَنْ يَدِ مَذَلَّةٍ وَصِغَارٍ، وَإِلَّا فَالسَيْفُ فِي غَيْرِ هَوَادَةٍ، وَاسْتَفْرِ مِنْ رِيكٍ مَرَّرَتْ بِهِ مِنَ الْعَرَبِ، وَحَثَمَهُمْ عَلَى الْجِهَادِ، وَكَابَدَ الْعَدُوَّ، وَاتَّقِ اللَّهَ رَبَّكَ، “Siapa yang menerima, terimalah Islamnya sedangkan yang tidak menerima, tetapkanlah jizyah baginya sehingga ia akan membayarnya dengan tangannya sendiri dengan kerendahan hati. Tetapi, jika tidak menerima maka gunakanlah pedang.” (maksudnya jika tidak mau membayar jizyah dan tetap pada agamanya lalu tetap bersikukuh untuk bertempur maka hadapilah.) “Jika kalian melewati diantara

2068Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 559, Utbah bin Ghazwan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 3 صفحه 559 غثبه بن) (غزوان، دار الكتب العلمية بيروت 2003ء).

2069Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 439, Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 612, Saad Maula Utbah bin Ghazwan, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992).

(الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد2صفحه439 خباب مولى غثبه بن غزوان دار الجبل بيروت1992ء) (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد2صفحه612 سعد مولى غثبه بن غزوان دار الجبل بيروت1992ء)

2070Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, p. 72, Min Hulafa Bani Naufal bin Abdi Manaf, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات (الكبرى) لابن سعد جلد 3 صفحه 72 من خلفاء بني نوفل بن عبد مناف دار الكتب العلمية بيروت 1990ء).

2071Asy-Syamaail al-Muhammadiyah karya at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (باب: ما جاء في عيش) (النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

2072Usdul Ghabah (اسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج3) karya Ibn al-Atsir (ابن الأثير الجزري) (عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري).

2073Arfajah bin Hartsamah dan Al-Ala bin al-Hadhrami, dua dari 11 panglima perang yang dilantik oleh Khalifah sebelumnya, Hadhrat Abu Bakr (ra). Panglima lainnya yang dikirim ke berbagai wilayah ialah Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abu Jahl, Syurahbil bin Hasanah, Muhajir bin Abi Umayyah, Khalid bin Sa'id bin al-Ash, Amru bin al-Ash, Hudzaifah bin Mihsan al-Ghaffani, Thuraifah bin Hajiz, Suwaid bin Muqran. Pelantikan panglima-panglima ini atas usulan Hadhrat Ali (ra) dan beberapa sahabat lain ketika ikut dan menyaksikan Khalifah Abu Bakr (ra) berangkat memimpin pasukan menghadapi para murtadin dan pemberontak. Hadhrat Ali (ra) bertugas sebagai pengawal Khalifah dan pengendali kuda beliau. Sementara itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) menunjuk Usamah bin Zaid yang baru pulang dari Mu-tah sebagai Amir maqami di Madinah. Hadhrat Abu Bakr (ra) menerima usulan para sahabat dan pulang ke Madinah setelah sehari-hari di beberapa wilayah.

bangsa Arab, himbaulah mereka untuk berjihad. Waspadalah dalam menghadapi musuh dan bertakwalah kepada Allah Ta'ala yang merupakan Rabb kalian.”²⁰⁷⁴

Hadhrat ‘Umar (ra) mengutus Hadhrat Utbah ke Bashrah bersama 800 pasukan lalu ditambahkan lagi bantuan. Hadhrat Utbah dapat menaklukan daerah Ubullah dan di tempat tersebut beliau membuat rancangan dan batas-batas kota Basrah.²⁰⁷⁵

Beliau adalah orang pertama yang telah menjadikan Bashrah sebagai kota dan menghuninya. Ketika Hadhrat ‘Umar menetapkan Hadhrat Utbah sebagai gubernur Basrah, beliau tinggal di daerah Khuraibah yang merupakan kota tua di Persia yang disebut وَهْشْتَابَادُ أَرْدَشِيرِ wahsyatabadz ardsyir dalam Bahasa Persia. Orang-orang Arab menamainya Khuraibah. Perang Jamal di kemudian hari pun terjadi di dekatnya.

Hadhrt Utbah (ra) menulis surat kepada Hadhrt ‘Umar (ra) yang menyatakan bahwa sebuah tanah diperlukan oleh umat Muslim yang mana mereka dapat melewati musim dingin di sana dan dapat ditinggali sepulang dari perang. Hadhrt ‘Umar menulis jawaban surat kepada beliau, “Kumpulkanlah mereka di suatu tempat yang terdapat air dan tidak jauh dari pakan ternak.” Dengan kata lain, jika memang maksud mereka ialah demikian, maka tanah yang mereka perlukan ialah yang penyediaan air mencukupi dan pakan ternak juga tersedia.

Selanjutnya, Hadhrt Utbah (ra) meminta mereka untuk tinggal di Bashrah. Umat Muslim membangun rumah dari bambu-bambu dan Hadhrt Utbah juga mengajak umat Muslim untuk membangun masjid. Itu terjadi pada tahun 14 Hijriah.

Hadhrt Utbah (ra) membangun rumah untuk Amir (Gubernur wilayah) di tempat terbuka. Ketika orang-orang berangkat untuk perang, mereka membongkar rumah yang terbuat dari bambu-bambu itu lalu mengikat dan menyimpannya. Sekembalinya lalu membangun rumah lagi. Di kemudian hari orang-orang mulai membangun rumah tetap di sana.

Hadhrt Utbah memerintahkan Mihjan bin Adra (مِحْجَنُ بْنُ الْأَدْرِعِ) untuk meletakkan pondasi pembangunan masjid Jami di Bashrah dan membangunnya dari bambu-bambu. Setelah itu Hadhrt Utbah berangkat untuk ibadah haji dan menetapkan Majasya bin Mas’ud (مَجَاشِعُ بْنُ مَسْعُودٍ) sebagai wakilnya, memerintahkannya untuk berangkat mengadakan perjalanan ke arah sungai Eufrat dan memerintahkan Hadhrt Mughirah bin Syu’bah (الْمَغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ) untuk mengimami shalat berjamaah.

Ketika Hadhrt Utbah hadir di hadapan Hadhrt Umar, beliau ingin mengundurkan diri dari jabatan gubernur Bashrah dengan mengatakan: “Saat ini sangat sulit bagi saya untuk melanjutkan jabatan ini. Mohon kiranya ditetapkan pengganti saya sebagai gubernur.”Namun, Hadhrt ‘Umar tidak merestui pengunduran diri beliau. Hadhrt Utbah lalu berdoa: اللَّهُمَّ لَا تَرُدَّنِي إِلَيْهَا Ya Allah! Janganlah kembalikan lagi hamba ke kota (Bashrah) itu.”²⁰⁷⁶

Beliau terjatuh dari kendaraannya dan wafat pada 17 Hijri. Ini terjadi ketika Hadhrt Utbah tengah dalam perjalanan dari Makkah menuju Basrah dan sampai di tempat yang dinamakan Ma’dan Bani Sulaim (مَعْدَنُ بَنِي سُلَيْمٍ) oleh penduduk.

Berdasarkan riwayat lain, beliau wafat pada 17 Hijriyyah di daerah Rabzah. Sedangkan menurut riwayat lainnya lagi beliau wafat pada 17 Hijriyyah pada usia 57 tahun di Basrah. Beliau sakit pada bagian perut. Sebagian lagi menyebutkan beliau wafat pada 15 Hijriyyah.

2074Usdul Ghaabah (3عز الدين أبي الحسن علي/ابن الأثير الجزري) karya Ibn al-Atsir (أسد الغابة في معرفة الصحابة 1-8 مع الفهارس ج3).

2075Nama lain Ubullah ialah ardhil Hind karena dekat dengan selat Hindia. Bashrah ialah nama baru ketika telah dikuasai umat Muslim.

2076Ibnu al-Atsir dalam Usdul Ghaabah.

Setelah kewafatan beliau, hamba sahaya beliau bernama Suwaid membawa barang-barang dan harta peninggalan Hadhrat Utbah kepada Hadhrat Umar. Beliau wafat pada usia 57 tahun. Beliau berperawakan tinggi dan berwajah tampan.²⁰⁷⁷

Seseorang bernama Khalid bin Umair Al-Adawi (خَالِدِ بْنِ عُمَيْرِ الْعَدَوِيِّ) berkata: Utbah bin Ghazwan berpidato dengan didahului memuja dan memuji Allah (وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ ، وَأُؤْمِنُ بِهِ ، وَأَحْمَدُهُ وَأَسْتَعِينُهُ ، وَأُؤْمِنُ بِهِ ، وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ) ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ²⁰⁷⁸ , setelah itu berkata: وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صَبَابَةٌ كَصَبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابَهَا صَاحِبُهَا وَإِنَّكُمْ مُنْتَقِلُونَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا فَانْتَقِلُوا بِخَيْرٍ مَا بِحَضْرَتِكُمْ “Amma ba’du, sesungguhnya dunia telah memberitahukan dia akan lenyap. Tidak ada yang tersisa selain sisa seperti sisa air minum di bejana yang diminum pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan berpindah meninggalkannya menuju negeri yang tidak akan lenyap, karena itu pindahlah dengan membawa sesuatu yang terbaik yang ada di hadapan kalian.

فَاتَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ فِيهِوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا وَاللَّهُ لَثَمَلَانٌ أَفْعَجِبْتُمْ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا²⁰⁷⁹ Sebab, telah disebutkan pada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari tepi neraka jahanam lalu jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun belum juga mengenai dasarnya. Demi Allah, neraka jahanam itu akan dipenuhi. Apa kalian heran? Dan telah disebutkan kepada kami bahwa dua daun pintu diantara sekian pintu surga (seluas) perjalanan empat puluh tahun, suatu hari nanti pintu itu akan penuh sesak.

وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَّقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ فَانْتَرَزْتُ بِنِصْفِهَا وَانْتَرَزَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرٍ مِنْ الْأَمْصَارِ Saya pernah melihat diri saya sebagai orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami pernah tidak memiliki makanan apa pun selain dedaunan dari pepohonan hingga sudut-sudut mulut kami terluka. Saya mengambil selimut lalu saya belah dua; untuk saya dan untuk Sa'd bin Malik (Sa'd bin Abi Waqqash). Separuhnya saya kenakan sebagai sarung dan separuhnya lagi dikenakan Sa'd. Kini, setiap orang dari kami telah menjadi Amir (pemimpin, gubernur) di salah satu wilayah.

Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah menjadi orang besar dalam pandangan diri saya sendiri sementara saya kecil dalam pandangan Allah.

Sesungguhnya tidak ada satu kenabian pun di masa lalu yang jejak-jejaknya tidak berubah sampai-sampai akhirnya menjadi kerajaan. Kalian akan mengalaminya dan merasakan menjadi para pemimpin setelah kami.”²⁰⁷⁹

Beliau bersabda yang maknanya: “Keadaan di kalangan umat Muslim akan terjadi yaitu hal-hal duniawi akan timbul. Perhatikanlah pada saat itu, apa yang saya katakan saat ini adalah benar. Namun, kalian hendaklah senantiasa menaruh perhatian kepada Allah Ta’ala, perhatian terhadap

2077Usdul Ghabah, Vol. 3, pp. 559-560, Utbah bin Ghazwan(ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; Jumal min Ansab al-Ashraaf, Vol. 13, Nasab Bani Mazin bin Mansoor, p. 298, Darul Fkir, Beirut, 1996; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 73, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

(اسد الغابه في معرفة الصحابة جلد 3 صفحه 559-560 غنبة بن غزوان، دار الكتب العلمية بيروت 2003ء) (كتاب جمل من انساب الاشراف جزء 13 نسب بنى مازن بن منصور صفحه 298 وحاتهيه، دار الفكر بيروت 1996ء) (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 73 غنبة بن غزوان دار الكتب العلمية بيروت 1990ء

10140. (غنبة بن غزوان بن جابر بن وهيب) Utbah bin Ghazwan (المجلد التاسع) 9-ke jilid, (الطبقات الكبرى لابن سعد) Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, 2078

2079Shahih Muslim, Kitab al-Zuhd wa al-Raqa’iq atau tentang zuhud dan kelembutan hati (كتاب الزهد والرقائق) Bab al-Dunya Sijnun lil Mu’min wa Jannatun lil Kafir, Hadith 2967.

agama, perhatian terhadap keruhanian dan dengan itulah yang akan dapat menjadi sarana untuk pergi ke surga.”

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Sa'd bin Ubadah (سَعْدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ دُلَيْمِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ أَبِي حَزِيمَةَ). Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Sa'idah. Ayah beliau bernama Ubadah bin Dulaim. Ibunda beliau bernama Umrah yakni putri ketiga dari Mas'ud bin Qais (عمرة وهي الثالثة بنت (مسعود بن قيس بن عمرو بن زيد مناة بن عدي بن عمرو بن مالك بن النجار بن الخزرج). Ibu beliau pun mendapatkan kehormatan baiat langsung kepada Rasulullah (saw). Hadhrat Sa'd bin Ubadah adalah sepupu (خاله وهو ابن خالة سعد بن زيد الأشهلي) (Zaid bin Asyhal, sahabat Badr (من أهل بدر).²⁰⁸⁰

Hadhrt Sa'd menikah dua kali. Istri pertama, Ghaziyyah binti Sa'd bin Khalifah (غَزِيَّةُ بِنْتُ سَعْدِ بْنِ خَلِيفَةَ بْنِ الْأَشْرَفِ بْنِ أَبِي حَزِيمَةَ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ طَرِيفِ بْنِ الْخَزْرَجِ بْنِ سَاعِدَةَ مُحَمَّدًا (محمد) dan Abdur Rahman (عبد الرحمن). Istri kedua beliau bernama Fukaihah binti Ubaid bin Dulaim (فُكَيْهَةُ بِنْتُ عُبَيْدِ بْنِ دُلَيْمِ) darinya terlahir Qais (قيس), Umamah (أمامة) dan Sudus (سدوس).²⁰⁸¹

Mandus binti Ubadah adalah saudari Hadhrt Sa'd bin Ubadah yang telah baiat masuk Islam langsung di depan Rasulullah (saw). Hadhrt Sa'd bin Ubadah memiliki satu saudari lagi yang bernama Laila binti Ubadah yang mana baiat masuk Islam juga langsung di depan Rasulullah (saw).²⁰⁸²

Hadhrt Sa'd bin Ubadah dipanggil Abu Tsabit, sebagian lagi menyebut Abu Qais. Adapun riwayat yang pertama tampaknya lebih sahih yakni Abu Tsabit.

Hadhrt Sa'd bin Ubadah adalah Naqib dari kabilah Khazraj. [Naqib ialah 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw di Makkah sebelum masa Hijrah beliau ke Madinah]. Hadhrt Sa'd bin Ubadah adalah seorang yang dermawan. Bendera Anshar berada di tangan beliau pada seluruh peperangan. Beliau adalah orang yang terpandang dan pemuka Anshar. Kaum beliau mengakui kepemimpinan beliau.²⁰⁸³

وَكَانَ سَعْدٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَكْتُبُ بِالْعَرَبِيَّةِ وَكَانَتِ الْكِتَابَةُ فِي الْعَرَبِ قَلِيلًا ، وَكَانَ يُحْسِنُ الْعَوْمَ وَالرَّمِيَّ ، وَكَانَ مِنْ أَحْسَنِ ذَلِكَ الْكَامِلِ Beliau mengetahui baca tulis Bahasa Arab pada zaman jahiliyah padahal pada zaman itu sangat jarang yang tahu. Beliau mahir dalam berenang dan memanah. Orang yang mahir dalam bidang-bidang tersebut pada masa itu disebut al-kamil (nan sempurna).²⁰⁸⁴

Pada zaman jahiliyah, Hadhrt Sa'd bin Ubadah dan leluhur beliau sebelumnya biasa mengumumkan di kastil (rumah besar atau benteng)nya, مَنْ أَحَبَّ الشَّحْمَ وَاللَّحْمَ فَلْيَأْتِ أَطْمَ دُلَيْمِ بْنِ حَارِثَةَ. “Siapa yang menyukai daging dan lemak daging, silahkan datang ke kastil Dulaim bin Haritsah.”

Hisyam bin Urwah (هشام بن عروة) meriwayatkan bahwa ayahnya (Urwah bin Zubair bin Awwam) menceritakan, أَدْرَكْتُ

2080Bahasa Arab seperti bahasa Urdu, membedakan penamaan atau penyebutan antara saudara/saudari pihak ayah yaitu 'amm dan 'ammah dan saudara/saudari pihak ibu yaitu khal dan khalah dan juga putra/i saudara/saudari pihak ayah dan putra/i saudara/saudari pihak ibu.

2081Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 3, pp. 460-461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد) (الجزء الثالث صفحہ 460-461, سعد بن عبدہ، دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء).

2082Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 8, pp. 277, Wa min Bani Sa'idah ibn Kaab bin al-Khazraj, Mandus bint Ubadah, Layla bint Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (ومن بني ساعدة ابن كعب بن الخزرج، مَنْتُوسُ بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ، لَيْلَى بِنْتُ عَبْدِ اللَّهِ، دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء).

2083Usdul Ghabah, Vol. 3, p. 441, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ المجلد الثانی صفحہ 441 سعد بن عبدہ، دار الکتب العلمیہ بیروت لبنان 2003ء).

2084Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd.

Dari riwayat tersebut semakin jelas bahwa kebiasaan tersebut berlangsung sampai keturunan beliau, namun setelah itu tidak lagi.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah baiat masuk Islam pada Baiat Aqabah kedua.²⁰⁸⁷ **Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis di dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* mengenai Bai'at Aqabah kedua,** “Pada kesempatan haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Mush'ab bin Umair juga beserta mereka.²⁰⁸⁸ Ibu Mush'ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush'ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush'ab, ia mengirimkan pesan, ‘Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat lain.’

Mush'ab menjawab, ‘Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.’ Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau(saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush'ab, ia menangis dan mengomel. Mush'ab berkata, ‘Ibu! Saya akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.’

Ibunya berkata, ‘Apa itu?’

Mush'ab menjawab dengan pelan-pelan, ‘Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam dan berimanlah kepada Nabi(saw).’

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya mendengar itu langsung gaduh dan mengatakan, ‘Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk ke dalam agamamu.’ Lalu ia memberikan isyarat kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau dengan cerdik berhasil melarikan diri.

Singkatnya, Hadhrat Rasulullah (saw) sudah mengetahui kedatangan kaum Anshar (Muslim Madinah) dari Mush'ab dan beberapa orang dari antara mereka secara perorangan telah bertemu dengan beliau. Meskipun demikian, dikarenakan pada saat itu diperlukan suatu pertemuan bersama dan secara rahasia - hendaknya ada pertemuan terpisah - sehingga setelah selesai prosesi haji, ditetapkanlah pada tanggal pertengahan di bulan Dzulhijah, di hari itu menjelang tengah malam semua orang hendaknya datang ke lembah yang sama seperti tahun lalu untuk menemui Rasulullah (saw) supaya dapat berbincang dengan tenang dan leluasa. Beliau(saw) menekankan kepada para Anshar supaya tidak datang bergerombol melainkan datang satu-satu atau dua-dua orang. Sebab, bisa terlihat oleh musuh. Mereka hendaknya datang ke lembah pada waktu yang telah ditetapkan. Jika ada yang tertidur, tidak usah dibangunkan. Tidak juga menunggu orang yang tidak hadir.

Sebagaimana pada tanggal yang telah ditetapkan, pada malam hari saat berlalu sepertiga malam, Rasulullah (saw) keluar dari rumah sendiri. Di jalan beliau mengajak paman beliau, Abbas yang saat

2087 Siyar as-Sahabah, Vol. 3, p. 375, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (سير الصحابه جلد 3 صفحہ 375 دار الاشاعت كراچی 2004ء).

2088 Mush'ab bin Umair ialah orang Quraisy Makkah. Ia awal masuk Islam dan ditentang oleh ibu dan keluarganya. Mush'ab diutus oleh Nabi Muhammad (saw) ke Madinah sebagai Muqri' atau Qari (istilah saat itu untuk Dai atau Muballigh) ketika beberapa gelintir orang Madinah masuk Islam dan minta kepada Nabi (saw) dikirim pengajar dari Makkah. Beberapa tahun kemudian, Mush'ab beserta rombongan Madinah berhaji ke Makkah. Saat itu jumlah umat Muslim di Madinah bertambah berkat dakwah Mush'ab.

itu belum baiat, namun mencintai Rasulullah (saw). Abbas adalah juga seorang pemimpin keluarga Hasyim.²⁰⁸⁹

Beliau berdua sampai di lembah tersebut. Tidak lama kemudian, para Anshar datang silih berganti sebanyak dua orang-dua orang. Mereka berjumlah 70 orang yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj.

Abbas yang paling pertama memulai perbincangan, **يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ وَكَانَتِ الْعَرَبُ إِنَّمَا يُسْمُونَ هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ الْخَزْرَجِ خَزْرَجَهَا وَأَوْسَهَا) : إِنَّ مُحَمَّدًا مَنَا حَيْثُ قَدْ عَلِمْتُمْ، وَقَدْ مَنَعْنَا مِنْ قَوْمِنَا مِمَّنْ هُوَ عَلَى مِثْلِ رَأِينَا فِيهِ، فَهُوَ فِي عَرِّ مِنْ قَوْمِهِ وَمَنَعَةٍ فِي بَلَدِهِ، وَأَنَّهُ قَدْ أَبِي إِلَّا الْأَنْحِيَارَ إِلَيْكُمْ وَاللَّحُوقَ بِكُمْ، فَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ وَأَفُونَ لَهُ بِمَا دَعَوْتُمُوهُ إِلَيْهِ وَمَانِعُوهُ مِمَّنْ خَالَفَهُ فَأَنْتُمْ وَمَا تَحْمَلْتُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّكُمْ مُسْلِمُوهُ وَخَادِلُوهُ بَعْدَ الْخُرُوجِ بِهِ إِلَيْكُمْ فَمِنَ الْآنِ فَدَعُوهُ، فَإِنَّهُ فِي عَرِّ وَبَلَدِهِ** ‘Wahai orang-orang Khazraj! (Orang-orang Arab saat itu mempunyai kebiasaan memanggil Khazraj yang merupakan satu bagian dari penduduk Arab Madinah tapi maksudnya ialah untuk semua warga Arab Madinah, baik kalangan Khazraj maupun Aus - penerjemah) Muhammad adalah seorang terhormat dan dicintai di dalam keluarga besarnya. Sampai saat ini keluarganya menjamin keselamatannya dan siap berkorban untuknya dalam keadaan genting. Namun, saat ini Muhammad berniat meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat kalian. Jika kalian berkeinginan untuk membawanya beserta kalian, kalian harus melindunginya dalam berbagai keadaan dan kalian harus menjaganya dari bahaya musuh. Jika kalian sanggup untuk itu maka itu lebih baik. Jika memang kalian tidak sanggup, sampaikan saja terus terang saat ini juga, karena cara demikian adalah baik.’²⁰⁹⁰

Bara bin Ma’rur, seorang senior dan berpengaruh di kalangan Anshar mengatakan, **قَدْ سَمِعْنَا مَا قَلْتِ، فَكُنْتُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَخُذْ لِنَفْسِكَ وَلِرَبِّكَ مَا أَحْبَبْتَ** ‘Wahai Abbas! Kami telah mendengar apa yang Anda sampaikan, namun kami ingin Rasulullah (saw) sendiri yang menyampaikan secara langsung apa saja tanggung jawab yang ingin beliau berikan pada kami.’

Rasulullah (saw) menilawatkan beberapa ayat Al-Qur’an lalu menyampaikan ajaran Islam dalam ceramah singkatnya dan menjelaskan perihal Huququallah dan Huququul Ibad, kemudian bersabda, **أَبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ تَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ نِسَاءَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ** ‘Yang saya harapkan untuk diri saya hanyalah sebagaimana kalian menjaga kerabat dan orang-orang yang kalian cintai, seperti itu juga perlakuan kalian terhadap saya.’

Setelah selesai menyampaikan ceramahnya, sesuai dengan tradisi Arab, Bara bin Ma’rur memegang tangan Rasulullah (saw) dan berkata, **نَعَمْ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أُرْرْنَا، فَبَايَعْنَا يَا** ‘Wahai Rasul! Demi Tuhan yang telah mengutus

2089 Syaiba (dijuluki Abdul Muthalib) putra Hasyim, kakek Nabi Muhammad (saw) dari jalur ayah ialah salah satu pemimpin Makkah. Ia mempunyai 6 istri, 12 putra dan 6 putri. Tidak semua putra-putri ini mengalami zaman kelahiran dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Fathimah binti Amru dari banu Makhzum (فاطمة بنت عمرو بن عائد بن مخزوم القرشية) ialah istri Abdul Muthalib yang melahirkan Abdu Manaf (Abu Thalib ayah Ali), Abdullah (ayah Nabi saw) dan Zubair (bukan Zubair bin Awwam) serta 5 putri (Ummu Hakim, Umaimah, Atikah, Barrah dan Arwa). Istri Abdul Muthalib yang bernama Natilah binti Janab (ناتيلة بنت جناب بن كليب بن بني النمر) dari Banu Nimr melahirkan Abbas. Istri Abdul Muthalib bernama Halah (هالة بنت وهيب) dari Banu Zuhrah melahirkan Hamzah. Abu Lahab (penentang Nabi), nama asli Abdul ‘Uzza, putra Abdul Muthalib dari istri bernama Lubna binti Hajar (لبنى بنت هاجر بن عبد مناف الخزاعية) dari Khuza’ah. Abbas 3 tahun lebih tua dibanding Nabi (saw) dan Hamzah seusia dengan Nabi (saw). Mereka bertiga teman sepermainan sejak kanak-kanak. Setelah kematian Abu Thalib, kepemimpinan Banu (keturunan) Hasyim umumnya jatuh ke tangan Abbas. Keturunan Abbas inilah yang seratus tahun kemudian mendirikan Dinasti Abbasiyyah setelah menggulingkan Dinasti Umayyiah. Sumber Rujukan: sejarawan Ibn Hisyam, Ibn Sa’d, Ibn al-Atsir dan Ibn Jarir.

2090 Uyuunul Atsar (ذكر البراء بن معرور وصلاته إلى القبلة وذكر العقبة) (عيون الأثر في فنون المعاري والشمال و السير ط. دار القلم) (الثالثة).

Anda dengan kebenaran, kami akan melindungi Anda seperti melindungi jiwa kami sendiri. Kami dibesarkan dibawah bayangan pedang-pedang.’ [Biasa melewati kehidupan kekerasan atau peperangan]

Belum lagi selesai ucapannya itu, Abul Haitsam bin Tayyihan yang tengah duduk di sana memotong perkataannya, mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرِّجَالِ حِبَالًا وَإِنَّا قَاطِعُوها، يَعْنِي اليَهُودَ، فَهَلْ** ‘Wahai Rasul Allah! Diantara kami yang sudah masuk Islam ini dengan mereka yaitu Yahudi Yatsrib telah memiliki hubungan kedekatan sejak lama. Jika kami menjalin hubungan dengan tuan maka mereka akan memutuskan diri dari kami. Janganlah sampai ketika Allah memberikan kemenangan kepada Anda nanti lantas Anda akan meninggalkan kami dan Anda kembali ke negeri Anda sendiri sehingga posisi kami tidak ke sana dan tidak juga ke sini.’

بِلِ الدَّمِ الدَّمُ، وَالْهَدْمُ Rasulullah (saw) tersenyum mendengarnya lalu bersabda, **يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ:** ‘Tidak! tidak! Tidak akan terjadi demikian. Darah kalian akan menjadi darah saya. Kawan kalian akan menjadi kawan saya. Saya perangi siapa yang memerangi kalian. Saya berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian.’

Setelah melihat ke arah kawan-kawannya, Abbas bin Ubadah al-Anshari berkata, **يَا مَعْشَرَ الخُرُوجِ** ‘Wahai manusia, pahamkah kalian apa maksud dari perjanjian ini?’ **يَا مَعْشَرَ الخُرُوجِ إِنَّكُمْ تُبَايِعُونَهُ عَلَى حَرْبِ الأَخْمَرِ وَالْأَسْوَدِ مِنَ النَّاسِ، فَذَكَرَ نَحْوَ مَا تَقَدَّمَ** Maksudnya adalah kalian harus siap untuk menghadapi setiap orang berkulit putih dan hitam. Kalian harus selalu siap untuk menghadapi setiap orang yang memusuhi Rasulullah (saw) dan bersedia untuk menghadapi segala pengorbanan.’

Orang-orang mengatakan, ‘Ya! Kami paham, namun sebagai balasannya, apa yang akan kami dapatkan?’

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah (saw), **يَا فإِنَّا نَأْخُذُهُ عَلَى مُصِيبَةِ الأَمْوَالِ وَقَتْلِ الأَشْرَافِ، فَمَا لَنَا بِذَلِكَ يَا** ‘Kami akan siap melakukan segalanya tapi apa yang akan kami dapatkan?’

Rasulullah (saw) bersabda, **الْجَنَّةُ** ‘Kalian akan mendapatkan surga Allah Ta’ala yang merupakan karunia terbesar dari semua karunia.’

Semuanya mengatakan, **ابْسُطْ يَدَكَ** ‘Kami setuju dengan perdagangan ini. Wahai Rasul Allah! Silahkan julurkan tangan tuan.’

Rasulullah (saw) lalu menjulurkan tangan penuh berkat beliau dan sekelompok 70 orang yang bersedia berkorban jiwa ini berbaiat di tangan beliau dengan perjanjian untuk memberikan pembelaan. Baiat tersebut disebut dengan nama Baiat Aqabah kedua.

Setelah terjadi baiat, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, **إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ، وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ ، فَلَا يَجِدَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ فِي نَفْسِهِ شَيْئًا ، فَإِنَّمَا يَخْتَارُ لِي جَبْرِيلُ . فَلَمَّا سَمَاهُمْ ، قَالَ : أَنْتُمْ كِفْلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكِفَالَةِ الحَوَارِيِّينَ** ‘Musa *‘alaihi salaam* telah memilih 12 orang Naqib dari antara kaumnya yang akan menjadi pengawas dan penjaga dari sisi Musa (as). Saya pun ingin menetapkan 12 Naqib dari antara kalian yang akan menjadi pengawas dan penjaga kalian... Bagi saya mereka akan menjadi seperti para Hawari (murid terdekat) yang akan bertanggung jawab pada saya berkenaan dengan kaumnya. Silahkan usulkan nama salah seorang yang sesuai dari antara kalian.’²⁰⁹¹

2091Ansabul Asyraf karya al-Baladzuri (أنساب الأشراف للبلاذري), nama-nama tujuh puluh yang berbaiat di Aqabah (تسمية السبعين الذين بايعوا عند العقبة), nama-nama 12 orang Naqib (أسماء النقباء الاثني عشر). Tarikh ath-Thabari (ذكر الخير عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم). (تاريخ الطبري). (تاريخ الطبري) tercantum juga, بما فيهم كفلاء ككفالة الحواريين ليعيسى بن مريم، وأنا كفيل على قومي

Dipilihlah 12 nama dan disetujui oleh Rasulullah (saw). Mereka ditetapkan sebagai pengawas bagi berbagai kabilah lalu dijelaskan tanggung jawabnya. Untuk beberapa kabilah telah ditetapkan dua Naqib oleh Rasul. Ketika penetapan para Naqib telah selesai, Abbas bin Abdul Muththalib paman Nabi (saw) menekankan kepada kaum Anshar, ‘Bekerjalah dengan cerdas dan berhati-hati karena mata-mata Quraisy mengamati ada dimana-mana. Janganlah sampai perkataan dan keputusan perjanjian ini diketahui pihak luar sehingga dapat menciptakan kesulitan.’

Baru saja beliau menegaskan demikian, dari arah bukit, muncul suara setan di kegelapan malam artinya ada orang yang bersembunyi tengah memata-matai, *يَا أَهْلَ الْجَبَابِ هَلْ لَكُمْ فِي مُدْمِجِ وَالصَّبَاةِ*, “Wahai Quraisy! Apakah kalian tahu di sini (Naudzubillah) Mudzhammam dan orang-orang yang murtad bersamanya tengah melakukan perjanjian.”²⁰⁹²

Suara tersebut mengagetkan semua orang, namun Rasulullah (saw) tetap tenang dan bersabda, “Sebagaimana Anda datang tadi, seperti itu pulalah silahkan kembali dua orang-dua orang ke kemah masing masing.”

Abbas bin Nadhlah al-Anshari berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak takut dengan siapapun, jika tuan perintahkan maka kami akan menyerang Quraisy pagi ini biar mereka merasakan kezaliman yang telah mereka timpakan.’

Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّا لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ*, “Tidak. Sampai saat ini saya tidak diizinkan. Yang harus kalian lakukan saat ini adalah hanya kembali ke kemahnya masing-masing dengan senyap.”

Semua orang satu per satu dan dua dua meninggalkan tempat dengan senyap dan Rasulullah (saw) pun kembali ke Makkah bersama paman beliau. Karena kabar tersebut telah sampai di telinga orang Quraisy bahwa telah diadakan pertemuan rahasia, sehingga pada pagi harinya mereka datang di daerah Yatsrib (Madinah) dan berkata kepada mereka, *يَا مَعْشَرَ الْخَزْرَجِ إِنَّهُ بَلَغَنَا أَنَّكُمْ لَقَيْتُمْ صَاحِبَنَا الْبَارِحَةَ* ، *وَوَاعَدْتُمُوهُ أَنْ تُبَايِعُوهُ عَلَى حَرْبِنَا وَإِنَّمَا اللَّهُ ، مَا حَيٌّ مِنَ الْعَرَبِ أَبْغَضَ إِلَيْنَا أَنْ تَتَشَبَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ الْحَرْبُ مِنْكُمْ* “Kami memiliki hubungan baik dengan Anda dan kami tidak ingin merusak hubungan baik tersebut. Namun, kami dengar malam tadi Anda telah mengadakan pertemuan rahasia dengan Muhammad (saw) atau kompromi. Apa yang terjadi?”

Dari antara Aus dan Khazraj penyembah berhala, karena tidak mengetahui kejadian tersebut menjadi sangat heran dibuatnya. Mereka jelas-jelas menolaknya bahwa sama sekali tidak ada kejadian seperti itu. Abdullah bin Ubay bin Salul yang di kemudian hari menjadi pemimpin orang-orang munafik Madinah, ada di dalam kumpulan tersebut. Dia mengatakan, *هَذَا بَاطِلٌ ، وَمَا كَانَ هَذَا ، وَمَا* ، *كَانَ قَوْمِي لِيَفْتَانَا عَلَيَّ بِمِثْلِ هَذَا لَوْ كُنْتُ بِيَثْرِبَ مَا صَنَعَ هَذَا قَوْمِي حَتَّى يُؤَامِرُونِي* “Tidak mungkin demikian. Tidak mungkin penduduk Yatsrib menempuh suatu urusan penting yang tidak saya ketahui?” Dengan begitu kecurigaan Quraisy hilang lalu pulang. Tidak lama kemudian, Anshar juga kembali ke Yatsrib.

Namun setelah kepergian mereka, Quraisy bagaimana pun membenarkan kabar tersebut bahwa memang benar penduduk Yatsrib telah membuat perjanjian dengan Rasulullah (saw). Karena itu, sebagian dari mereka membuntuti penduduk Yatsrib.

Kafilah telah berangkat ke Madinah, namun Sa’d bin Ubadah tertinggal karena suatu alasan. Kaum Quraisy menangkap beliau dan membawanya ke Makkah. Beliau disiksa di tanah bebatuan. Rambut beliau ditarik dan diseret kesana-kemari. Akhirnya Muth’im bin Adiy (مُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ) dan

2092 Mudzhammam (orang yang tercela) ialah panggilan ejekan orang-orang Quraisy untuk Nabi Muhammad (saw). Muhammad sendiri artinya yang terpuji. Jababib artinya warga penghuni Mina. Shaba adalah sebutan orang-orang Quraisy terhadap umat Muslim.

Harits bin Umayyah bin ‘Abdu Syams (الْحَارِثُ بْنُ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ) yang mengenal Sa’d mendapatkan kabar kejadian tersebut lalu mereka membebaskan beliau dari kekejaman kaum Quraisy.”²⁰⁹³

Berkenaan dengan Hadhrat Sa’d bin Ubadah masih ada lagi beberapa point, insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan khotbah yang akan datang.

2093 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), page 227-229, 232-233 (233-232، 229 تا 227 صفحه). Ath-
Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, bab mengenai nama-nama para Naqib yaitu 12 orang tokoh Anshar yang dilantik Nabi saw, jalur keturunan mereka, sifat-sifat mereka dan kewafatan mereka (وتسمية النقباء وأنسائهم وصفاتهم ووفاتهم) sub bab dua orang dari Bani Sa’idah (ومن بني ساعدة بن كعب بن الخزرج (رجالنا). Nama-nama para Naqib: As’ad bin Zurarah, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam Malik bin Tayyihan, Sa’d bin Ubadah- yang tengah dibahas saat ini, termasuk salah satu Naqib -, al-Bara bin Ma’rur, Abdullah bin Rawahah, Ubadah bin Tsamit, Sa’d bin Rabi, Rafi bin Malik, Abdullah bin Amru, Sa’d bin Khaitsamah dan Mundzir bin Amru.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)
(Manusia-Manusia Istimewa, seri LXI atau seri 61)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Desember 2019 (27 Fatah 1398 Hijriyah
Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah disampaikan berkenaan dengan Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ada beberapa pokok bahasan tambahan mengenai beliau yang akan saya sampaikan pada hari ini. Beliau merupakan salah satu diantara 12 (dua belas) Naqib yang ditetapkan pada kesempatan Baiat Aqabah kedua.²⁰⁹⁴

Berkenaan dengan beliau dalam buku Sirat Khataman Nabiiyin tertulis, “Beliau berasal dari satu keluarga kabilah Khazraj Banu Sa'idah dan merupakan pemimpin seluruh kabilah Khazraj. Pada zaman Rasulullah (saw) beliau terhitung orang yang sangat istimewa (terkemuka) di kalangan Anshar sehingga setelah kewafatan Rasulullah (saw), banyak orang Anshar mencalonkan nama beliau untuk menjadi Khalifah dari kalangan Anshar. Beliau wafat pada zaman Hadhrat Umar.”²⁰⁹⁵

Setelah Hadhrat Sa'd bin Ubadah, Mundzir bin Amru dan Abu Dujanah baiat masuk islam, mereka menghancurkan patung berhala milik Banu Sa'idah.²⁰⁹⁶

Pada saat hijrah ke Madinah, ketika Rasulullah (saw) melewati rumah-rumah Banu Sa'idah, mereka bertiga memohon kepada Rasulullah (saw): *هلم يا رسول الله إلى العز والثروة والقوة والجد*: “Mohon kiranya Rasulullah (saw) berkenan hadir di rumah kami, karena kami memiliki kehormatan, harta dan kekuatan.”

Hadhrot Sa'd bin Ubadah (ra) berkata: *يا رسول الله ليس من قومي رجل أكثر عذقا ولا فم بئر مني مع الثروة*: “Diantara kaum saya tidak ada yang memiliki kebun kurma dan sumur lebih banyak dari saya, begitu juga dalam hal kekuatan dan harta yang banyak.”

Rasulullah (saw) bersabda: *يا أبا ثابت خل سبيلها فإنها مأمورة*: “Wahai Abu Tsabit! Tinggalkan jalan unta ini, karena ia sudah diperintahkan, biarkan ia berjalan sesukanya.”²⁰⁹⁷

2094 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 461 سعد بن عباده، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2095 Sirat Khataman Nabiiyin karya Hadhrot Mirza Basyir Ahmad M.A. (ra) halaman 230 (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب اہم اے) (صفحہ 230)

2096 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, Saad bin Ubadah, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 461 سعد بن عباده، دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2097 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 3, Ch. 6, Fi Qudumuhi Batin al-Madinah (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحہ 272 الباب السادس في قومه باطن المدينة), terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-1993 (طفر أحمد العثماني/التهاوني) karya (إعلاء السنن 1-14 ج 4) I'lamus Sunan (دارالكتب العلمية بيروت 1993ء) (وفاء الوفا بأخبار دار المصطفى 1-2 ج 1); (حسين بن محمد بن الحسن الديار بكرى، الإمام) karya Ad-Diyarbakri (تاريخ الخميس في أحوال أنفس نفيس 1-3 ج 2) Ahwali Anfusi Nafis

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) dengan Hadhrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Menurut Ibnu Ishaq, beliau dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Abu Dzar al-Ghifari, namun sebagian sejarawan membantahnya, salah satunya adalah al-Waqidi, menurutnya, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antar para sahabat sebelum perang Badr sedangkan Hadhrat Abu Dzar al-Ghifari saat itu belum tiba di Madinah dan juga tidak ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq bahkan beliau datang ke hadapan Rasulullah (saw) setelah peperangan tersebut.

Dikatakan, “Diantara kabilah Aus dan Khazraj tidak ada rumah yang di dalamnya terdapat empat orang yang semuanya dermawan, kecuali rumah Dulaim lalu rumah anaknya Ubadah, lalu rumah anaknya Sa'd, lalu anaknya Qais. Berkenaan dengan kedermawanan Dulaim dan keluarganya banyak sekali dikenal berita yang baik.”²⁰⁹⁸

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, setiap hari Sa'd mempersembahkan wadah besar yang berisi daging, Tsarid (makanan yang terbuat dari roti yang diremukkan kemudian dibasahi atau dicampur dengan kuah daging) atau Tsarid susu, Tsarid Zaitun atau wadah berisi lemak daging. Selain kepada Rasulullah (saw), wadah-wadah makanan itu juga dikirimkan kepada para istri suci Rasulullah (saw).²⁰⁹⁹

Dalam sebagian riwayat dikatakan, “Terdapat hari-hari tidak ada makanan di rumah Rasulullah (saw).”²¹⁰⁰ Untuk itu mungkin saja mereka sering mengirimkan makanan, namun tidak setiap hari atau hanya pada masa awal saja atau mungkin saja karena kedermawanan Rasulullah (saw) sehingga kiriman makanan tersebut Rasulullah (saw) kirimkan pada orang-orang yang membutuhkan atau memberi makan tamu yang membuat di rumah beliau terkadang tidak ada makanan.

Dalam riwayat lain dikatakan, Hadhrat Zaid bin Tsabit meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshari, tidak ada hadiah yang dikirimkan untuk beliau (saw) saat itu. Hadiah pertama yang saya persembahkan kepada Rasulullah (saw) adalah suguhan Tsarid dari roti gandum, daging dan susu. Saya berkata, ‘Masakan ini dari ibu saya untuk tuan.’

Rasul bersabda, ‘Semoga Allah memberikan keberkatan di dalamnya.’

Rasul memanggil sahabat untuk makan bersama.

Baru saja saya sampai di pintu, datanglah Sa'd bin Ubadah membawa wadah yang diangkat oleh hamba sahayanya diatas kepala. Saya berdiri di pintu rumah Abu Ayyub lalu saya buka kain penutup mangkuk ternyata di dalamnya terdapat Tsarid yang di dalamnya terdapat campuran tulang daging untuk Rasulullah (saw).”

Simthun Nujum (سمط النجوم) karya (محمد ثناء الله العثماني المظهري) karya (التفسير المظهري 7-1 ج7) at-Tafsir al-Mazhharī (السهمودي/نور الدين أبو الحسن) karya as-Samhudi (عبد الملك العاصمي) karya (العوالي في أنباء الأوائل والتوالي 1-4 ج1

اسد الغابه جلد 2صفحه 441، سعد بن) 2003. Penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003. Usdul Ghaabah, Vol. 2, p. 441, Sa'd bin Ubadah (ra), (بن عباده، دار الكتب العلميہ بیروت 2003ء

الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3صفحه 461سعد) 1990 Saad bin Ubadah, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 461, (بن عباده، دار الكتب العلميہ بیروت 1990ء

عَنْ عُرْوَةَ (باب فضل الهبة) Kitāb tentang Hibah (صحیح البخاری) 2567: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ أُخْتِي إِذْ كُنَّا لِنَنْظُرَ إِلَى الْهَيْلِ ثُمَّ الْهَيْلِ ثَلَاثَةَ أَهْلِيَّ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ قَطُّتْ يَا خَالَهٗ مَا كَانَ يُبَيِّنُكُمْ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ أُخْتِي إِذْ كُنَّا لِنَنْظُرَ إِلَى الْهَيْلِ ثُمَّ الْهَيْلِ ثَلَاثَةَ أَهْلِيَّ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ قَطُّتْ يَا خَالَهٗ مَا كَانَ يُبَيِّنُكُمْ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ أُخْتِي إِذْ كُنَّا لِنَنْظُرَ إِلَى الْهَيْلِ ثُمَّ الْهَيْلِ ثَلَاثَةَ أَهْلِيَّ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ قَطُّتْ يَا خَالَهٗ مَا كَانَ يُبَيِّنُكُمْ قَالَتْ الْأُسُودَانِ النَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوا يُمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَابِهِمْ فَيَسْقِينَا

Hadhrat Zaid berkata, “Kami yang tinggal di rumah-rumah Banu Malik bin Najjar, tiga atau empat orang dari antara kami setiap malam membawa makanan ke hadapan Rasulullah (saw) secara bergiliran.”

Rasulullah (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub selama 7 bulan. Selama masa tersebut Hadhrat Sa’d bin Ubadah dan Hadhrat As’ad bin Zurarah biasa mengirim makanan. Mungkin setelah lewat masa itu pun masih terus berkirin, namun tidak serutin pada masa awal itu. Ketika ditanyakan kepada Hadhrat Ummu Ayyub (istri Abu Ayyub), “Rasulullah (saw) pernah tinggal di rumah Anda. Coba Anda beritahukan, makanan apa yang paling disukai oleh Rasulullah (saw)?”

Beliau menjawab, “Saya tidak pernah mendengar Rasulullah (saw) memesan kepada kami suatu makanan khusus dan tidak pernah juga kami mendengar Rasulullah (saw) mencela kekurangan suatu masakan yang dihidangkan untuk beliau.”

Hadhrat Abu Ayyub mengabarkan kepada saya, “Suatu malam Hadhrat Sa’d bin Ubadah menyuruh seseorang untuk mengirimkan satu wadah makanan berupa *thufaisyal* (طَفَيْشَل) ke hadapan Rasulullah (saw).” Ini adalah sejenis sup. “Rasulullah (saw) pun meminumnya sampai kenyang. Selain itu, saya tidak pernah melihat Rasulullah (saw) meminum sesuatu sampai kenyang. Setelah itu kami sering mengirim sup tersebut untuk Rasulullah (saw).

Beliau tidak pernah meminta untuk dibuatkan suatu masakan khusus atau mencela suatu masakan, namun Rasulullah (saw) sangat menyukai masakan tersebut yang terlihat dari beliau meminumnya sampai kenyang sehingga sahabat menjadi tahu beliau menyukai masakan tersebut.”

Dikatakan, “Kami biasa membuatkan Hariis (هَرِيْس) yakni masakan terkenal yang terbuat dari gandum dan daging yang mana beliau menyukainya. Pada malam hari Rasulullah (saw) biasa ditemani oleh 5 sampai 16 orang tergantung banyaknya makanan yang ada.”²¹⁰¹

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis, “Di rumah tersebut Rasulullah (saw) tinggal selama 7 bulan sedangkan menurut Ibnu Ishaq beliau (saw) tinggal sampai bulan Safar 2 Hijriah sepertinya selama masjid Nabawi belum selesai dibangun dan juga ruangan yang menyatu dengannya. Abu Ayyub biasa mengirim makanan untuk Rasulullah (saw) dan beliau sendiri memakan sisa sisanya. Didasari kecintaan dan ketulusan Hadhrat Ayyub biasa menyentuh dan memakan bagian makanan yang telah disentuh oleh Rasulullah (saw). Para sahabat lain pun pada umumnya biasa mengirim makanan untuk Rasulullah (saw) dan dalam hal ini secara khusus Hadhrat Sa’d bin Ubadah sangat dikenal dalam sejarah.”²¹⁰²

Hadhrat Anas meriwayatkan, “Hadhrat Sa’d bin Ubadah memohon kepada Rasulullah (saw) untuk berkenan hadir di rumah beliau. Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung ke rumahnya bersama dengan Sa’d. Hadhrat Sa’d datang membawa kurma, wijen dan mangkuk berisi susu untuk Rasulullah (saw) lalu beliau meminumnya.”²¹⁰³

Qais bin Sa’d meriwayatkan, “Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah kami. Rasulullah (saw) mengucapkan, ‘Assalamualaikum wa rahmatullah’ kepada penghuni rumah. Ayah saya menjawab

2101 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 3, p. 275, Fi Qudumuhi Batin al-Madinah (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحہ 275 الباب السادس في قدومه باطن المدينة); terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut-1993 (دارالكتب العلمية بيروت 1993ء); Lughatul Hadits Vol. 1, p. 82, Awqiyah, Vol. 4, p. 572, Ali Asif Printers, Lahore, 2005 (لغات الحديث جلد 4 صفحہ 572 مطبوعه على آصف پرنٹرز لاہور 2005ء).

2102 Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) M.A. halaman 268 (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد (صاحب ایم اے، صفحہ 268).

2103 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 7, p. 200, Ch. 4, Fi Aklihi At’imah Mukhtalifah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 7 صفحہ 200 الباب الرابع في أكله أطعمة مختلفة، في أكله الكسب والسَّمسم، دار الكتب العلمية بيروت 1993ء).

salam dengan suara pelan. Saya lalu menanyakan kepada ayah, ‘Apakah ayah tidak mengatakan silahkan masuk kepada Rasul?’

Sa’d menjawab, ‘Biarkan Rasulullah (saw) mengucapkan salam yang banyak kepada kita, dengan begitu doa keselamatan Rasulullah (saw) akan tercurah kepada kita sebanyak banyaknya.’

Karena tidak terdengar jawaban, Rasulullah (saw) pun kembali. Kemudian Sa’d mengejar Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Saya mendengar ucapan salam tuan dan saya menjawabnya dengan suara pelan supaya tuan terus menyampaikan salam (doa keselamatan) kepada kepada kami.’

Beliau (saw) kembali lagi ke rumah Sa’d. Sa’d memohon kepada Rasulullah (saw) supaya beliau (saw) berkenan mandi, lalu Rasulullah (saw) pun mandi. Sa’d memberikan kain yang diwarnai oleh tumbuhan berwarna kuning yang tumbuh di daerah Ghafiran dan Yaman. Rasulullah (saw) menutupi tubuh dengan itu. Kemudian Rasulullah (saw) mengangkat tangan dan bersabda, ‘Ya Allah! Curahkanlah salawat dan rahmat Engkau kepada keturunan Sa’d bin Ubadah.’”²¹⁰⁴

Diriwayatkan oleh Hadhrat Anas, “Suatu ketika Hadhrat Rasulullah (saw) ingin berkunjung ke rumah Hadhrat Sa’d lalu mengucapkan assalamualaikum. Hadhrat Sa’d menjawab dengan suara pelan ‘Wa alaikum salam wa rahmatullaahi’ sehingga tidak terdengar oleh Rasulullah (saw) sampai-sampai beliau (saw) mengucapkan salam tiga kali dan ketiganya Sa’d jawab dengan suara pelan. Rasulullah (saw) pun pulang,

Hadhrat Sa’d mengejar Rasulullah (saw) dan berkata: Ya Rasul! Ayah dan ibuku rela berkorban demi engkau, saya telah mendengar semua salam yang tuan ucapkan dan juga menjawabnya. Namun saya pelankan sehingga tidak terdengar oleh tuan, karena saya berkeinginan supaya dapat meraih doa keselamatan dan keberkatan yang sebanyak banyaknya dari tuan. Lalu beliau mempersilahkan Rasulullah (saw) untuk masuk dan mempersembahkan kismis kepada Rasul.

Setelah menyantapnya Rasulullah (saw) bersabda: Semoga orang-orang baik senantiasa menyantap makananmu dan semoga malaikat senantiasa memanjatkan doa untuk tercurah rahmat bagimu dan semoga orang-orang yang berpuasa dapat berbuka dirumahmu.²¹⁰⁵

Allamah Ibnu Sirin meriwayatkan, “Pada malam hari biasanya para Sahabat mengundang satu atau dua orang diantara ahli suffah untuk makan di rumahnya, namun Hadhrat Sa’d bin Ubadah mengundang sampai 80 ahli suffah sekaligus.”²¹⁰⁶ Dalam kata lain, hal ini yang sering terjadi, namun, tidak jarang juga ahli suffah merasakan hari-hari yang lapar karena tidak ada makanan. Pada umumnya para Sahabat memperhatikan para Sahabat yang lebih miskin yang biasa menyertai Rasulullah (saw) dan yang paling banyak memberikan perhatian adalah Hadhrat Sa’d bin Ubadah.

Satu tahun setelah kedatangan Rasulullah (saw) di Madinah, pada bulan safar Rasulullah (saw) berangkat menuju Abwa, suatu tempat yang berjarak 23 mil dari Juhfah Sahra Makkah, dimana terdapat makam ibunda Hadhrat Rasulullah (saw) yaitu Hadhrat Aminah. Bendera beliau pada saat itu

2104 Usdul Ghabah, Vol. 2, pp. 441- 442, Saad bin Ubadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (441 -442 صفحه 2 معرفة الصحابة جلد 2)
اسد الغابة في معرفة الصحابة جلد 2 صفحه 441-442 (Saad bin Ubadah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)
عمدة القارى شرح صحيح البخارى جلد (Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari, Vol. 2, p. 222, Daul Fikr, Beirut)
(سعد بن غباده مطبوعه دارالكتب العلميه بيروت 2003ء)
(2 صفحه 222 كتاب العلم مطبوعه دار الفكر بيروت)

2105 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, pp. 356-357, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12433, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد)
(4 صفحه 356-357 مسند انس بن مالك حديث 12433 , مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء)

2106 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 3, p. 56, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al Ilmiyyah, Beirut, 1995.

berwarna putih, pada saat itu Rasulullah (saw) menetapkan Hadhrat Sa'd bin Ubadah sebagai Amir di Madinah.²¹⁰⁷

Diriwayatkan juga nama lain Ghazwah Abwa adalah Ghazwah Waddan.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis, “Terkadang Rasulullah (saw) sendiri mengajak para sahabat pergi dan kadang Rasulullah (saw) mengutus pasukan di bawah komando seorang sahabat dan para sejarawan memberikan dua istilah yang berbeda untuk tindakan tersebut.

Gerakan militer yang langsung dipimpin oleh Rasulullah (saw) sendiri disebut dengan Ghazwah sedangkan jika Rasulullah (saw) tidak ikut serta disebut dengan Sariyah atau Ba'ats. Namun, perlu diingat bahwa apakah itu Sariyah ataupun ghazwah tidak mesti dikhususkan untuk suatu jihad dengan pedang, melainkan setiap safar dalam keadaan perang dan beliau (saw) ikut serta, disebut dengan ghazwah, sekalipun itu tidak dilakukan secara khusus untuk bertempur. Demikian pula setiap safar yang dilakukan oleh suatu kelompok atas perintah Rasulullah (saw) diistilahkan oleh para sejarawan dengan sebutan Sariyah atau Ba'ats sekalipun tujuannya bukan untuk berperang. Namun sebagian orang karena tidak paham sehingga memahami setiap ghazwah dan Sariyah sebagai pertempuran, padahal itu tidak benar.

Telah disampaikan juga pada khutbah sebelumnya bahwa izin untuk berjihad dengan pedang turun pada tahun kedua setelah hijrah yakni bulan safar. Sebagaimana untuk menghadapi rencana jahat Quraisy dan berbahaya, untuk melindungi umat Islam diperlukan adanya upaya cepat, untuk itu pada bulan tersebut beliau mengajak satu kelompok muhajirin berangkat dari Madinah dengan mengucapkan nama Allah Ta'ala. Sebelum berangkat, beliau menetapkan Sa'd bin Ubadah, pemuka Khazraj, untuk menjadi amir di Madinah. Lalu beliau berangkat dari Madinah ke arah barat daya menggunakan jalan menuju Makkah.

Pada akhirnya tiba di daerah Waddan, kawasan tersebut dihuni oleh kabilah Banu Dhamrah. Kabilah tersebut merupakan ranting Banu Kinanah dan dalam hal ini berarti mereka merupakan saudara sepupu bangsa Quraisy. Sesampainya di sana Rasulullah (saw) berbincang dengan pemuka kabilah Banu Dhamrah. Lalu membuat perjanjian satu sama lain yang menghasilkan beberapa persyaratan yakni Banu Dhamrah akan menjalin hubungan persahabatan dengan umat Muslim dan tidak akan memberikan bantuan apapun kepada musuh yang sedang berhadapan dengan umat Muslim. Ketika Rasulullah (saw) menyeru Banu Dhamrah untuk membantu umat Muslim, maka mereka akan datang segera.

Di sisi lain beliau berjanji dari pihak Muslim bahwa seluruh umat Muslim akan menjalin persahabatan dengan banu Dhamrah dan akan memberikan bantuan ketika diperlukan. Perjanjian tersebut tertulis secara resmi dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak. Setelah tidak hadir selama 15 hari lalu Rasulullah (saw) kembali.

Nama lain dari Ghazwah Waddan adalah ghazwah Abwa karena kampung Abwa berada di dekat Waddan dimana di sana ibunda Hadhrat Rasulullah (saw) wafat. Sejarawan menulis, seiring dengan Banu Dhamrah Rasulullah (saw) memikirkan Quraisy Makkah pada perang tersebut artinya bahwa aksi beliau tersebut adalah untuk menghadapi upaya berbahaya yang dilakukan oleh Quraisy juga bertujuan untuk mengatasi dampak beracun dan berbahaya yang diakibatkan oleh kabilah Quraisy dll yang ditimbulkan pada kabilah kabilah Arab untuk menentang Muslim. Mereka melakukan propaganda dengan menemui kabilah-kabilah bertujuan untuk menentang umat Muslim, yang

2107 Ath-Thabaqaat al-Kubra, Vol. 2, p. 5, Ghazwatul Abwaa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحه 5 باب غزوة ابواء), (Atlas Sirah Nabawi (sa), p. 84, Darul Islam, 1424A.H (مطبوعه دار السلام 1424هـ)). (دارالكتب العلمية بيروت 1990ء).

menimbulkan ancaman besar bagi umat Muslim dan juga keadaan yang sangat rentan pada saat itu.”²¹⁰⁸

Terdapat dua pendapat berbeda berkenaan dengan keikutsertaan Hadhrat Sa’d bin Ubadah dalam perang Badr. Menurut al-Waqidi, al-Madaini dan Ibnu Kalbi, beliau ikut serta pada perang Badr. Sedangkan Ibnu Ishaq dan Ibnu Uqbah dan Ibnu Sa’d berpendapat bahwa beliau tidak ikut serta pada perang Badr. Dalam ath-Thabaqatul Kubra diterangkan bahwa menurut satu riwayat Hadhrat Sa’d bin Ubadah tidak ikut dalam perang Badr. Alkisah, beliau tengah bersiap-siap untuk berangkat perang. Beliau berangkat ke rumah rumah Anshar mempersiapkan untuk keberangkatan. Namun, sebelum pergi beliau digigit anjing, karena itu beliau tidak dapat ikut perang Badr.

Rasulullah (saw) bersabda: “Meskipun Sa’d tidak dapat ikut perang, namun ia sudah berniat untuk ikut.” Rasulullah (saw) pun menetapkan bagian untuk beliau dari antara harta rampasan yang didapat dari perang Badr.

Hadhrt Sa’d bin Ubadah ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).²¹⁰⁹

Dalam riwayat lain dalam Al-Mustadrak, bendera Anshar pada saat perang Badr berada di tangan Hadhrt Sa’d bin Ubadah.²¹¹⁰

Ketika berangkat ke perang Badr, Hadhrt Sa’d bin Ubadah (ra) menghadihkan pedang yang bernama Adhab kepada Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) pun menggunakan pedang tersebut dalam perang Badr.²¹¹¹ Hadhrt Sa’d juga menghadihkan keledai kepada Rasulullah (saw).²¹¹²

Rasulullah (saw) memiliki 7 (tujuh) pakaian besi yang salah satunya bernama *Zatul fudhul*, nama tersebut diberikan sesuai dengan ukuran panjangnya. Pakaian besi tersebut dikirimkan oleh Hadhrt Sa’d bin Ubadah (ra) kepada Rasulullah (saw) ketika beliau (ra) telah berangkat ke perang Badr. Inilah baju besi yang nantinya dijadikan jaminan oleh Rasulullah (saw) kepada Abu Syaham seorang Yahudi sebagai ganti dari gandum. Berat gandum tersebut adalah 30 sha [1 sha = 2.5 kg] yang digunakan selama satu tahun sebagai jaminan.²¹¹³

Hadhrt Ibnu Abbas meriwayatkan, “Bendera Hadhrt Rasulullah (saw) ada di tangan Hadhrt Ali. Bendera Anshar berada di tangan Hadhrt Sa’d bin Ubadah. Ketika perang berkecamuk dahsyat, Rasulullah (saw) berada di bawah bendera Anshar.”²¹¹⁴ Hal ini berarti gempuran yang dilakukan oleh musuh lebih banyak kepada karena Anshar karena Rasulullah (saw) berada di sana.

2108 Hadhrt Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirat Khatamun-Nabiyyin, pp. 327-328 (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا بشیر احمد) (صاحب ایم. اے صفحہ 327-328)

2109 Al-Isti’aab, Vol. 2, p. 594, Saad bin Ubadah, terbitan Darul Jail, Beirut-Lebanon, 1992 (الاستیعاب جلد 2 صفحہ 594 سعد بن عبادہ مطبوعہ دار الجیل بیروت) (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) (1992); ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, p. 461, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (سیر (صاحبہ جلد 3 صفحہ 377 سعد بن عبادہ مطبوعہ دار الاشاعت کراچی 2004ء) (صاحبہ جلد 3 صفحہ 461 سعد بن عبادہ مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء)

2110 Al-Mustadrak Ala Al Sahihain, Vol. 3, p. 574, Kitab Marifatu Al-Sahaba, Bab Dhikri Manaqib Saad bin Ubadah, Hadith 5096, Dar-ul-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2002.

2111 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 4, p. 24, Ghazwah Badr al-Kubraa, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.

2112 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 7, p. 406, Fi Bighhalih wa Hameerih, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.

2113 Subul al-Hudaa Wa al-Rashaad, Vol. 7, p. 368, Fi Duru’ihi wa Mighfarihi wa Baidatih, Darul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993

2114 Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 1 h. 917 Musnad Abdullah bin ‘Abbas (مسند احمد بن حنبل جلد 1 صفحہ 917 مسند عبد اللہ بن عباس حدیث 3486 مطبوعہ عالم) (الکتب بیروت 1998ء)

Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, p. 917, Musnad Abdullah bin Abbas, Hadith 3486, Alamul Kutub, Beirut, 1998

Hadhrat Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan, *عن علي بن جابر* أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ركب على جمارٍ على قטיפية فكبته وأرذف أسامة بن زيد وراءه يعود سعد بن عبادَةَ في بني الحارث بن الخزرج قبل وقعة بدر قال حتى مر بمجلس فيه عبد الله بن أبي ابن سلول وذلك قبل أن يسلم عبد الله بن أبي قحافة في المجلس أخلاط من المسلمين والمشركيين عبدة الأوثان واليهود والمسلمين وفي المجلس عبد الله بن راحة فلما غشيت المجلس عجاجة الدابة حمر عبد الله بن أبي أنفه بردائه ثم قال لا تغبروا علينا فسلم رسول الله صلى الله عليه وسلم عليهم ثم وقف فنزل فدعاهم إلى الله وقرأ عليهم القرآن فقال عبد الله بن أبي ابن سلول أيها المرء إنك لا أحسن مما تقول إن كان حقاً فلا تؤذنا به في مجلسنا ارجع إلى رحلك فمن جاءك فأقصص عليه فقال عبد الله بن راحة بلى يا رسول الله فاعشنا به في مجلسنا فإننا نحب ذلك فاستتب المسلمون والمشركون واليهود حتى كادوا يتأوون فلم يزل النبي صلى الله عليه وسلم يحققهم حتى سكنوا ثم ركب النبي صلى الله عليه وسلم دابته فسار حتى دخل على سعد بن عبادَةَ فقال له النبي صلى الله عليه وسلم يا سعد ألم تسمع ما قال أبو حباب يريد عبد الله بن أبي قحافة وكذا قال سعد بن عبادَةَ يا رسول الله اغف عنه واصفح عنه فوالذي أنزل عليك الكتاب لقد جاء الله بالحق الذي أنزل عليك لقد اصطلح أهل هذه البخيرة على أن يتوجه فيعصبوه بالعصاة فلما أبى الله ذلك بالحق الذي أعطاك الله شوق بذلك فذلك فعل به ما رأيت فعفا عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه يعفون عن المشركين وأهل الكتاب كما أمرهم الله ويصبرون على الأذى قال الله عز وجل { ولتسمعن من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم ومن الذين أشركوا أذى كثيراً } الآية وقال الله { ود كثير من أهل الكتاب لو يردونكم من بعد إيمانكم كفاراً حسداً من عند أنفسهم } إلى آخر الآية وكان النبي صلى الله عليه وسلم يتأول العفو ما أمره الله به حتى أذن الله فيهم فلما عزا رسول الله صلى الله عليه وسلم بذراً فقتل الله به صنابير كفار فريش قال ابن أبي ابن سلول ومن معه RasuluLlah (saw) من المشركين وعبدة الأوثان هذا أمر قد توجه فبايعوا الرسول صلى الله عليه وسلم على الإسلام فأسلموا

tengah mengendarai keledai yang dilapisi dengan kain yang terbuat dari Fadakiyah [buatan penduduk Fadak]. Beliau mendudukkan Hadhrat Usamah bin Zaid di belakang (memboncengkan). Saat itu RasuluLlah (saw) hendak menjenguk Hadhrat Sa'd bin Ubadah yang tinggal di kawasan Banu Harits bin Khazraj. Ini terjadi sebelum peristiwa Badr.”

Hadhrat Usamah meriwayatkan, “Ketika di perjalanan kami melewati satu perkumpulan yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul dan saat itu Abdullah bin Ubay masih belum menjadi Muslim....” Ini adalah sebuah peristiwa yang mana Abdullah bin Ubay bin Salul bersikap kurang ajar atau kasar terhadap Nabi (saw). “Pendek kata, ketika debu bekas langkah keledai Rasulullah (saw) berhamburan di udara dan jatuh ke kerumunan orang di pinggir jalan, Abdullah bin Ubay menutupi mukanya dengan mantelnya. Abdullah bin Ubay berkata, “*Hei, jangan engkau menghamburkan debu ke arah kami!*”

Rasulullah (saw) mengucapkan salam kepada mereka. Beliau lantas berhenti dan turun dari tunggangan. Beliau lalu menyeru mereka kepada Tuhan dan juga membacakan ayat-ayat Al-Qur’an di hadapan mereka. Abdullah bin Ubay berkata, ‘Hai orang yang berbicara! Tidak adakah yang lebih baik dari yang engkau bicarakan ini. Jika apa yang engkau bicarakan itu adalah kebenaran, janganlah mengganggu kami dengan pembicaraan itu di majlis kami.’” Saya – Hudhur atba – telah pernah menguraikan riwayat ini sebelumnya. “Pulanglah engkau ke rumahmu! Siapa yang datang kepadamu, ceritakan saja kepadanya pembicaraan yang kau ucapkan tadi!”

Abdullah bin Rawahah berkata, “Tidak, wahai Rasulullah (saw), sampaikanlah pembicaraan seperti itu di majlis kami, karena kami senang mendengarkannya.”

Akhirnya terhadai keributan di antara orang-orang Islam, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi. Hampir saja mereka terlibat perkelahian. Rasulullah (saw) terus-menerus meleraikan mereka sampai akhirnya mereka tenang kembali.

Rasulullah (saw) lalu mengendarai tunggangan dan melanjutkan perjalanan ke rumah Sa'd bin Ubadah. Setelah bertemu dengan Sa'd bin Ubadah, beliau (saw) berkata, ‘Wahai Sa'd! Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab kepada saya hari ini?’ Maksud beliau adalah Abdullah bin Ubay. RasuluLlah (saw) pun menceritakan semuanya.

Sa'd bin Ubadah menjawab, "Wahai Rasulullah (saw), maafkanlah dia dan lupakanlah apa yang ia lakukan. Demi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Anda, sungguh Allah telah datang membawa kebenaran yang disampaikan kepada Anda. Sebelum ini, penduduk negeri ini telah bersepakat untuk menjadikannya raja dan memakaikan kepadanya jubah raja. Namun Allah tidak menghendaki hal itu terjadi dan Allah mengutus Anda dengan kebenaran. Itulah hal yang membuatnya marah. Itulah alasan yang menyebabkan ia melakukan hal-hal seperti itu." Artinya, dia (ibnu Ubay bin Salul) telah hampir ditunjuk menjadi pemimpin Madinah yang dengan kedatangan Nabi (saw) ke Madinah, hal ini hilang darinya. Inilah sebabnya ia sangat mendengki kepada Nabi (saw) dan mengatakan hal-hal tadi.

"Setelah mendengar itu Rasulullah (saw) memaafkannya. Seperti yang Allah perintahkan, Rasulullah (saw) dan para sahabat biasa memaafkan orang-orang Musyrik, dan Ahli Kitab. Mereka biasa bersabar menghadapi perlakuan menyakitkan. Hal ini sebagaimana perintah Allah, *لَتَذُبُلُونَ فِي آَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ ۖ وَ لَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* 'Kalian sungguh-sungguh akan diuji dalam hal harta kalian dan diri kalian dan kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab (Yahudi dan Nasrani) sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.' (QS. Ali Imran [3]: 187)

Allah ta'ala selanjutnya berfirman, *وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ* 'Sebahagian besar Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.' (QS. Al-Baqarah [2]: 110)

RasuluLlah (saw) meyakini bahwa memaafkan adalah hal yang lebih tepat sebagaimana yang Allah Ta'ala perintahkan kepada beliau. Pada akhirnya Allah ta'ala mengizinkan Rasulullah (saw) untuk menghadapi mereka yang tidak beriman di medan Badr dan dalam pertempuran itu Allah ta'ala telah menjadikan binasa para pembesar Quraisy. Akibatnya, Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya yang musyrik (penyembah berhala) berkata, 'Sekarang hal ini (Jemaat atau kelompok Muslim ini) semakin luar biasa', mereka pun berbaiat kepada Rasul untuk meyakini Islam dan dengan demikian mereka menjadi orang-orang Islam."²¹¹⁵

Hadhrat Anas (ra) dalam sebuah riwayat menyebutkan Rasulullah (saw) pada kesempatan perang Badr meminta musyawarah dari para sahabat. Pada kesempatan itu Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) juga memberikan sarannya. Ketika Rasulullah (saw) menerima kabar datangnya Abu Sufyan menuju tempat mereka, beliau meminta saran dari para Sahabatnya. Hadhrat Abu Bakar berbicara memberikan usulannya, namun Rasulullah (saw) menolaknya selanjutnya Hadhrat Umar berbicara ingin memberikan saran, namun Rasulullah (saw) menolaknya.

Selanjutnya, Hadhrat Sa'd bin Ubadah (ra) lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Tuan meminta saran dari kami, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya tuan memerintahkan kami untuk melompat bersama kuda-kuda kami ke samudera maka kami akan

2115 Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir bab ayat dalam Surah Ali Imran, Hadits nomor 4566 (4566 تفسير آل عمران حديث 4566) (Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tafsir bab ayat (باب {وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا}).

melompat dan jika tuan memerintahkan kami untuk menyerang Barkul Ghimad maka kami akan melakukannya.”

Barkul Ghimad ialah sebuah kota terletak di pinggir laut di Yaman berjarak 5 malam perjalanan dari Makkah.

Perawi lalu menceritakan, “Rasulullah (saw) memanggil orang-orang kemudian mereka berangkat hingga mencapai tempat bernama Badr. Setelah mendengar perkataan Sa’d itu lalu Rasulullah (saw) berangkat ke Badr bersama dengan para Sahabat. Sesampainya di sana, datanglah para pria pembawa air untuk Quraisy diantaranya adalah seorang pria berkulit hitam dari kalangan Banu Hijaj. Pihak Muslim menangkap pria tersebut lalu para Sahabat menginterogasinya menanyakan perihal Abu Sufyan. Karena menurut kabar yang mereka dengar, Abu Sufyan bersama dengan pasukan dalam jumlah besar akan datang.

Ia mengatakan, “Saya tidak tahu mengenai Abu Sufyan, tetapi Abu Jahl, Utbah, Syaibah dan Umayyah bin Halaf pasti ada di dalam pasukan itu.” Ketika ia mengatakan seperti itu maka para Sahabat memukulinya. Ia berkata, “Baiklah aku beritahukan kepada kalian bahwa Abu Sufyan pun ikut serta dengan mereka.”

Ketika orang-orang Islam melepaskannya dan sekali lagi bertanya kepadanya mengenai dimana Abu Sufyan, maka ia menjawab, “Saya tidak mengetahui mengenai Abu Sufyan, namun Abu Jahl, Utbah, Syaibah dan Umayyah bin Khalf ada diantara rombongan laskar yang datang atau berhenti untuk berkemah di dekat Badr. Akan tetapi Abu Sofyan tidak ada.” Ketika ia berkata seperti itu maka mereka memukulnya.

Pada saat itu Rasulullah (saw) sedang berdiri melaksanakan shalat, kemudian ketika beliau (saw) telah selesai shalat dan mengetahui kejadian ini maka beliau (saw) bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ketika ia berkata jujur kepada kalian, kalian malah memukulnya dan ketika ia berkata dusta kepada kalian, kalian malah melepaskannya.”

Perawi meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Apa yang dikatakan oleh anak laki-laki ini adalah benar.”

Kemudian beliau (saw) bersabda, “Ini adalah tempat jatuhnya si fulan.” Yakni mengenai musuh-musuh yang namanya beliau sebutkan tadi diberitahukan di tempat-tempat mana saja di medan Badr mereka akan jatuh. Beliau (saw) meletakkan tangannya di tanah untuk menunjukkan bahwa di sini dan di sinilah tempatnya. Perawi mengatakan bahwa diantara mereka tidak ada seorang pun yang meleset dari tempatnya, yakni para musuh itu jatuh dan tewas di tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah (saw).²¹¹⁶

Pada Jum’at sore menjelang perang Uhud, Hadhrat Sa’d bin Muadz (ra), Hadhrat Usaid bin Hudhair (ra) dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah (ra) mengenakan senjata di masjid Nabawi. Mereka terus berjaga hingga subuh di pintu Rasulullah (saw).

Ketika Nabi (saw) keluar dari Madinah untuk perang Uhud, beliau (saw) menunggangi kuda beliau (saw), meletakkan busur panah di pundak beliau (saw) dan membawa tombak di tangan beliau (saw). Kedua Sa’d tersebut, yakni Hadhrat Sa’d bin Muadz dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah berlari di

2116 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan perjalanan bab Ghazwah Badr nomor 1779 ((1779) بدر حديث (صحيح مسلم كتاب الجهاد والسير باب غزوه بدر حديث (1779)); Farhang Sirat, p. 57, Zawwar Academy Publications, Karachi, 2003 (فرہنگ سیرت صفحہ 57 مطبوعہ زوار اکیڈمی کراچی 2003ء)).

depan beliau (saw). Kedua sahabat ini memakai baju besi dan orang-orang lainnya berada di kanan dan kiri beliau (saw).²¹¹⁷

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam menjelaskan mengenai situasi perang Uhud menulis: “Beliau (saw) bersama dengan serombongan besar para sahabat berangkat dari Madinah setelah shalat Ashar. Para pemimpin Kabilah Aus dan Khazraj, Sa’d bin Mu’az dan Sa’d bin Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan para sahabat lainnya berjalan di kanan-kiri dan di belakang Rasulullah (saw).²¹¹⁸

Pada kesempatan perang Uhud, diantara para sahabat yang dengan teguh berdiri di samping Rasulullah (saw) adalah Hadhrat Sa’d bin Ubadah.²¹¹⁹

Ketika Rasulullah (saw) pulang dari perang Uhud menuju Madinah dan turun dari kudanya, maka beliau (saw) masuk ke rumah beliau (saw) dengan bertumpu kepada Hadhrat Sa’d bin Mu’az dan Hadhrat Sa’d bin Ubadah. Ketika turun beliau (saw) dalam keadaan terluka. Beliau (saw) bertumpu pada mereka berdua masuk ke rumah beliau (saw).²¹²⁰

Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, “Pada perang Hamra Al-Asad, bekal perjalanan kami adalah kurma.”

Perang Hamra Al-Asad terjadi pada bulan Syawal 3 Hijriah. Sepuluh dari perang Uhud orang-orang Quraisy singgah di tempat yang bernama Rauhah yang berjarak 36 Mil dari Madinah. Di tempat ini orang-orang Quraisy berpikiran orang-orang Islam telah sangat menderita sehingga sebaiknya kembali lagi dan menyerang Madinah secara tiba-tiba dan orang-orang Islam tidak akan bisa melawan karena mereka sudah cukup menderita. Di pihak lain Rasulullah (saw) berangkat mengikuti orang-orang Quraisy dan sampai di Hamra Al-Asad. Beliau (saw) mengetahui niatan mereka tersebut dan berkata, “Ayo! Kita ikuti mereka.”

Hamra Al-Asad berjarak 8 Mil dari Madinah ke arah Dzul Hulaifah. Ketika Laskar Quraisy mendapatkan kabar mengenai Rasulullah (saw), mereka melarikan diri menuju Makkah. Ketika mereka melihat orang-orang Muslim meskipun sedang dalam keadaan lemah datang untuk menyerang, maka mereka melarikan diri. Perawi menulis bahwa, “Hadhrat Sa’d bin Ubadah membawa 30 unta dan kurma-kurma yang lebih dari cukup bagi kami *untuk bekal* hingga Hamra Al-Asad.” Unta tersebut dibawa dan 2 atau 3 ekor disembelih untuk dimakan setiap harinya.²¹²¹

Ketika terjadi perang Banu Nadhir pada bulan Rabiul Awal tahun 4 Hijriah, Rasulullah (saw) mengepung benteng-benteng Kabilah Yahudi Banu Nazir selama 15 hari. Nabi (saw) mengusir

2117 Ath-Thabaqaat al-Kubra Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 2, pp. 28-30, Ghazwah Rasulillah (sa) Uhud, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 2 صفحہ 28 تا 30، غزوة رسول الله احدثا مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

2118 Sirah Khataman Nabiyyin (486 صفحہ) از حضرت صاحب ایم اے، (سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے، صفحہ 486)

2119 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 197, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993 (سبل الهدی والرشاد جلد 4 صفحہ 197 ذکر ثبات) (رسول الله مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1993ء)

2120 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 229, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993 (سبل الهدی والرشاد جلد 4 صفحہ 229 باب غزوه) (أحد ذكر رحيل رسول الله الى المدينة، دار الكتب العلمية بيروت 1993ء)

2121 Subulul Huda war Rasyaad, jilid 4 halaman 310, Bab 14, Fi Ghazwah Hamra al-Asad, penerbit Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1993

(سبل الهدی والرشاد جلد 4 صفحہ 310 الباب الرابع عشر في غزوة حمراء الأسد مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1993ء) Farhang Sirat, p. 106, Zawwar Academy

Publications, Karachi, 2003 (فرہنگ سیرت صفحہ 106 مطبوعه زوار اکیڈمی کراچی 2003ء) Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Shahibzadah Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 354 (354 صفحہ) (سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم اے، صفحہ 354)

Syarh az-Zurqani Alaa al-Mawahib al-Deeniyyah, Vol. 2, p. 464, Ghazwah Hamra al-Asad, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح الزرقانی جلد 2 صفحہ 464 باب غزوه حمراء الاسد مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت) (1996ء)

mereka ke arah Khaibar. Pada waktu itu harta ghanimah didapatkan, maka beliau (saw) memanggil Hadhrat Tsabit bin Qais dan memerintahkan, “Panggilah kaum Anda kemari.”

Hadhrt Tsabit bin Qais bertanya, “Wahai Rasulullah (saw)! Apakah maksudnya kaum Khazraj saja?”

Beliau (saw) menjawab, “Bukan, panggillah seluruh Anshor.”

Lalu beliau memanggil Aus dan Khazraj untuk Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjelaskan perihal puji sanjung kepada Allah Ta’ala. Kemudian beliau (saw) menyebutkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan Anshor kepada Muhajirin, “Bagaimana kalian telah berbuat ihsan kepada orang-orang Muhajirin. Kalian menempatkan mereka di rumah-rumah kalian dan mengutamakan mereka atas diri kalian sendiri.”

Kemudian beliau (saw) bersabda, “Jika kalian menyukai, saya akan membagikan secara merata harta *fa’i* (yaitu, harta yang didapatkan orang-orang Islam dari orang-orang kafir karena terjadi peperangan tapi tidak terjadi pertempuran) yang didapatkan dari Banu Nadhir kepada kalian dan Muhajirin.” Artinya, “Saya akan membagikannya dengan masing-masing mendapat setengahnya. Maka baiklah, sebagaimana perlakuan kalian sebelumnya kepada kaum muhajirin, lanjutkanlah perlakuan itu, mereka tetap tinggal di rumah-rumah kalian, ikatan persaudaraan juga tetap tegak sebagaimana yang telah berlangsung. Namun jika kalian menyukai, maka harta ini akan saya bagikan kepada kaum Muhajirin, yang dengan itu mereka akan keluar dari rumah kalian. Mereka akan mendapatkan seluruh harta itu, namun mereka akan keluar dari rumah kalian, tidak ada lagi hak yang sebelumnya telah ditetapkan.”

Atas hal ini Hadhrt Sa’d bin Ubadah dan Hadhrt Sa’d bin Muadz menjawab, “Ya Rasulullah (saw)! Bagikanlah harta ini kepada kaum Muhajirin dan mereka akan tetap di rumah kami sebagaimana sebelumnya. Kami tidak memerlukan *harta ini*. Bagikanlah oleh Anda seluruh harta ini, tidak perlu memberikannya kepada kaum Anshor, namun hak yang kaum Muhajirin dapatkan dengan tegaknya persaudaraan Muhajirin dan Anshor, yakni hak untuk datang dan pergi ke rumah-rumah kami, ini akan tetap seperti sebelumnya.”

Para Anshor pun dengan suara lantang menyatakan, “Ya Rasulullah (saw)! Kami rela dan tunduk patuh.” Mendengar ini Rasulullah (saw) bersabda, “Ya Allah! Kasihilah orang-orang Anshor dan anak keturunan mereka.”

Harta yang Allah Ta’ala anugerahkan kepada Rasulullah (saw), beliau (saw) bagikan kepada kaum Muhajirin dan tidak memberikannya kepada seorang Anshor pun selain dua orang sahabat. Kedua sahabat Anshor tersebut adalah orang-orang yang berkekurangan. Mereka adalah Hadhrt Sahl bin Hunaif dan Hadhrt Abu Dujanah. Dan beliau (saw) memberikan pedang Abu Huqaiq kepada Sa’d bin Mu’adz.²¹²²

Ibu Hadhrt Sa’d adalah Hadhrt Hamrah binti Mas’ud yang termasuk Sahabat wanita dan wafat pada saat Rasulullah (saw) pergi untuk perang Dumatul Jandal. Perang ini terjadi pada bulan Rabiul Awal 5 Hjiriah. Pada peperangan tersebut Hadhrt Sa’d satu tunggangan dengan beliau (saw).

Sa’id bin Musayyab meriwayatkan bahwa ibu Hadhrt Sa’d bin Ubadah wafat ketika Hadhrt Rasulullah (saw) berada di luar Madinah. Sa’d berkata, “Ibu saya telah wafat dan saya ingin Anda

2122 Subulul Huda war Rasyaad, Vol. 4, p. 325, Dhikri Khuruj Bani Nadheer min Ardihim, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4, ص 325 ذكر خروج بني النضير من أرضهم مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1993ء
السيرة سيرت) (Atlas Sirah Nabawi (sa), pp. 265-264, Darul Islam, 1424A.H. (نبوي ﷺ صفحه 264-265 دار السلام 1424هـ
(Umdatul Qari syarh Shahih al-Bukhari Vol. 12, p. 204, Kitabul Wakalah, Dar Ihya al Turath al-Arabi, Beirut, عمدة القارى شرح صحيح البخارى جلد 12 صفحه 204 كتاب الوكالة مطبوعه دار احياء التراث بيروت 2003ء)

menyalatkan jenazahnya.” Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau meskipun beliau telah wafat satu bulan sebelumnya. Hadhrat Sa’d baru mendapatkan beritanya satu bulan setelah kewafatannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sa’d bin Ubadah bertanya kepada Rasulullah (saw) mengenai satu nazar ibunda beliau, dan beliau wafat sebelum bisa menyempurnakan nazar tersebut. Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “Sempurnakanlah olehmu atas nama beliau.”

Hadhrt Sa’id bin Musayyab meriwayatkan bahwa Hadhrt Sa’d bin Ubadah datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengatakan, “Ibu saya telah wafat. Beliau tidak berwasiat. Jika saya bersedekah atas nama beliau apakah itu akan berfaedah untuk beliau?”

Rasulullah (saw) menjawab, “Ya.”

Hadhrt Sa’d bertanya, “Sedekah apa yang paling Anda sukai?.” Beliau (saw) menjawab, “Sediakanlah air minum.”²¹²³

Tampaknya pada waktu itu sedang terjadi krisis air. Dalam satu riwayat lain dikatakan atas hal itu Hadhrt Sa’d menggali satu sumur dan mengatakan bahwa ini untuk Ummu Sa’d. Hadhrt Sa’d melakukannya atas nama ibunda beliau.

Allamah Abu Thayyib Syamsul Haq ‘Azhimabadi menulis dalam Syarh Abu Daud, “Sabda Hadhrt Rasulullah (saw) yang menyatakan sedekah terbaik adalah air, yakni memerintahkan Hadhrt Sa’d untuk menyediakan air, penyebabnya adalah pada hari-hari itu sedang terjadi kekurangan air sehingga air lebih dibutuhkan dibandingkan semua barang lainnya.”

Kemudian beliau menulis, “Alasan mengapa Rasulullah (saw) menyatakan sedekah air sebagai paling baik adalah karena air adalah barang yang paling bermanfaat dalam urusan agama maupun dunia, khususnya di negara-negara yang panas. Oleh karena itu Allah Ta’ala menyebutkan kebaikan ini dalam ayat berikut, () وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا artinya, ‘Dan Dialah Yang telah menurunkan dari langit air yang suci.’ (Surah al-Furqaan, 25:49)

Di Madinah, air adalah hal yang paling esensial dikarenakan panas yang terik dan kebutuhan masyarakat secara umum serta kurangnya ketersediaan air sehingga air dianggap sangat berharga.”²¹²⁴

Hari ini pun air dianggap sangat berharga. Pemerintahan-pemerintahan terus mengingatkan dan memperhatikan hal ini.

Tidak cukup hanya sampai di situ saja Hadhrt Sa’d menggali sumur, Hadhrt Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Hadhrt Sa’d bin Ubadah yang berasal dari Banu Sa’idah, ibunda beliau telah wafat dan tidak ada di samping beliau. Mungkin setelah pulang dari perjalanan baru diketahui kewafatannya. Bagaimanapun, baik itu diketahui ketika dalam perjalanan ataupun setelah kepulangan, singkatnya ibunda beliau sudah tidak ada dan pada saat itu beliau memohon ke hadapan Hadhrt Rasulullah (saw), “Ibu saya waktu ini sudah tidak ada. Apakah sedekah yang saya berikan atas nama beliau akan memberikan manfaat bagi beliau?”

Rasulullah (saw) menjawab, “Ya.”

Maka beliau mengatakan, “Ya Rasulullah (saw)! Saya menjadikan Anda sebagai saksi, kebun saya, Mikhraaf, sebagai sedekah atas nama beliau.”²¹²⁵

2123 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3, pp. 462-461, Saad bin Ubadah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) صفحه 462-461 سعد بن عبادہ مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 1990ء

2124 Kitab Syarh (komentar) atas Sunan Abi Daud berjudul ‘Aunul Ma’bud, bahasan Zakat, bab mengenai keutamaan bersedekah air, Vol. 3, pp. 65-66, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (عون المعیود شرح سنن ابی داؤد جلد 3 صفحه 65-66 کتاب الزکاة باب فی فضل سقی الماء مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2002ء)

2125 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Wasiat, bab al-Isytihaad fil waqf wash shadaqah (2762 صحيح البخاری کتاب الوصایا، باب الاشهاد فی الوقف والصدقة حديث 2762)

Beliau sangat dermawan dan membantu orang-orang miskin, dan seseorang yang sangat senang menolong.

Penyampaian riwayat mengenai beliau insya Allah masih akan terus berlanjut pada kesempatan yang akan datang.²¹²⁶

2126 Original Urdu published in Al Fazl International, 17 January 2020, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل 17 جنوری 2020ء)
صفحہ 955 <https://www.alislam.org/friday-sermon/2019-12-27.html>;

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 62)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 10 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah Syamsiyah/ 17 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu bersamaan dengan disampaikannya pengumuman tahun baru Waqfi Jadid, saya pun telah sampaikan peringkat Jemaat di berbagai negeri. Saya sampaikan juga bahwa berdasarkan penerimaan candah Waqfi Jadid di UK, Jemaat Islamabad menduduki posisi pertama. Namun, belakangan diketahui perhitungannya keliru. Yang menempati peringkat pertama adalah Jemaat Oldershaw sedangkan Islamabad menempati posisi kedua. Kenapa dan bagaimana dapat terjadi, saya tidak ingin menyampaikannya secara rinci, namun koreksi perlu disampaikan sehingga saya sampaikan terlebih dahulu.

Jemaat Oldershaw memberikan pengorbanan yang besar, masya Allah, khususnya para Lajnah Imaillahnya. Ibu ketua Lajnah Imaillah menyampaikan kepada saya bagaimana para Lajnah telah memberikan pengorbanan yang luar biasa. Semangat pengorbanan mereka patut diteladani. Semoga Allah Ta'ala memberikan keberkatan pada harta dan jiwa mereka.

Pada khotbah lalu saya telah sampaikan kisah kisah pengorbanan harta para Ahmadi yang sederhana di negara negara miskin supaya timbul kesadaran dalam diri para Ahmadi yang mapan dan dapat memahami ruh pengorbanan. Adapun dengan karunia Allah Ta'ala di negeri negeri maju terdapat banyak Ahmadi yang mengesampingkan keperluan duniawi dan banyak mempersembahkan pengorbanan. Sebagaimana telah saya katakan, di UK Jemaat Oldershaw menempati peringkat pertama dalam Waqfi Jadid.

Saya kembali pada topik khotbah hari ini mengenai Sahabat Badr. Pada khotbah terdahulu saya telah menyampaikan berkenaan dengan Hadhrat Sa'd bin Ubadah *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Namun, masih ada yang tersisa dan pada hari ini akan saya lanjutkan.

Perlu juga saya sampaikan koreksi pada referensi yang saya sampaikan kemarin. Meskipun saya merasakan hal itu namun tidak saya sampaikan kepada lembaga Jemaat yang menangani bidang referensi, namun para petugas yang berkhidmat di lembaga Research Cell dengan sendirinya mengetahui kekeliruan itu dan mengirimkan perbaikannya kepada saya sehingga kesalahpahaman yang saya rasakan hilang.

Mereka telah bekerja maksimal untuk mencari referensi, masya Allah, namun terkadang disebabkan ketergesa-gesaan sehingga terluput dari tulisan-tulisan yang menyatukan dua kisah sahabat yang mirip. Demikian pula, disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat ketika menerjemahkan kalimat Bahasa Arab sehingga hakikat tampak tidak jelas. Maka dari itu, mereka sendiri mengirimkan koreksiannya dan akan saya sampaikan terlebih dulu setelah itu lanjutannya.

Pada khotbah tanggal 27 Desember ketika menyampaikan ta'aruf (pengenalan) Hadhrrat Sa'd bin Ubadah saya jelaskan bahwa Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrrat Sa'd bin Ubadah dengan Hadhrrat Thulaib bin Umair yang hijrah dari Makkah ke Madinah sedangkan menurut Ibnu Ishaq (sejarawan) Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Abu Dzar al-Ghiffari.

Namun sebagian sejarawan menentang juga pendapat Ibnu Ishaq tersebut. Sejarawan al-Waqidi pun membantahnya karena Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan diantara para sahabat sebelum terjadinya perang Badr. Hadhrrat Abu Dzar al-Ghiffari pada saat itu belum ada di Madinah dan belum datang dan tidak ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Bahkan, beliau datang menghadap Rasulullah (saw) setelah peperangan tersebut. Saya sampaikan dalilnya seperti itu perihal penjalinan persaudaraan sebetulnya kaitannya dengan Hadhrrat Mundzir bin Amru bin Khunais.²¹²⁷

Kitab yang menjadi rujukan *Research Cell* (Lembaga Penelitian Internal Jemaat) sendiri menulis bahwa Hadhrrat Sa'd bin Ubadah dijalinkan persaudaraan dengan beliau. Jadi, secara keliru lembaga *Research Cell* menuliskan persaudaraan Hadhrrat Thulaib bin Umair dengan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah padahal persaudaraan dijalinkan dengan Hadhrrat Mundzir bin Amru dan selengkapnya telah saya sampaikan pada khotbah awal tahun lalu 25 Januari.²¹²⁸ Seperti itu koreksinya. Sekarang akan saya sampaikan selanjutnya.

Ketika terjadi peristiwa perang Khandaq, Rasulullah (saw) berpikir untuk memberikan sepertiga kurma Madinah kepada Uyainah bin Hishn dengan syarat menarik kembali kabilah Ghatafaan. Dengan mengesampingkan yang lainnya, Rasulullah (saw) meminta pendapat hanya dari Hadhrrat Sa'd bin Mu'adz dan Hadhrrat Sa'd bin Ubadah.

Keduanya berkata: **يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ كُنْتُ أَمَرْتُ بِشَيْءٍ فَافْعَلْهُ وَامْضُ لَهُ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ فَوَاللَّهِ لَا نَعْطِيهِمْ إِلَّا السِّيفَ** “Wahai Rasulullah (saw)! Jika memang tuan mendapatkan perintah dari Allah Ta'ala untuk melakukan demikian, silahkan lakukan. Namun jika tidak ada perintah, demi Tuhan, kami tidak akan memberikannya kecuali pedang.” Artinya, “Kami akan mengambil hak kami. Mereka akan mendapat apapun hukumannya disebabkan kemunafikan atau pelanggaran terhadap janji.”

Rasulullah (saw) bersabda: **لَمْ أَوْمَرُ بِشَيْءٍ، وَلَوْ أَمَرْتُ بِشَيْءٍ مَا شَاوَرْتُكُمْ، وَإِنَّمَا هُوَ رَأْيِي أَعْرَضَهُ عَلَيْكُمْ** “Aku tidak diperintahkan untuk itu. Hal ini semata-mata pendapat pribadiku yang kusampaikan pada kalian berdua.”

Keduanya berkata: **وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا ظَمَعُوا بِذَلِكَ مَنَا قَطُّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَكَيْفَ الْيَوْمَ؟ وَقَدْ هَدَانَا اللَّهُ بِكَ وَأَكْرَمَنَا** “Wahai Rasulullah (saw)! Pada zaman jahiliyah orang-orang tidak menuntut hal itu dari kami [yaitu menerima permintaan musuh yang meminta imbalan bila yang diserangnya ingin tidak dikepung] padahal Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada kami dengan perantaraan tuan.” Artinya, prinsip yang berlaku pada saat itu jugalah yang akan berlaku sekarang.

Rasulullah (saw) bahagia mendengar jawaban keduanya.²¹²⁹

2127 Usdul Ghabah jilid 5 h. 258, Mundzir bin 'Amru, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 *Usdul Ghabah*, Vol. 5, p. 258,

(أسد الغابه جلد 5 صفحه 258 منذر بن عمرو مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2003ء) Mundhir bin Amrra, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

2128 Khotbah Jumat 25 Januari 2019: “Setelah hijrah Madinah, Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau (Hadhrrat Mundzir bin 'Amru) dengan Hadhrrat Thulaib bin Umair (طلیب بن عمیر).”

2129 Usdul Ghaabah jilid 2 h. 442, Sa'd bin Ubadah, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2003 (أسد الغابه جلد 2 صفحه 442 سعد بن عبادہ،) (دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2003ء); tercantum juga dalam *Al-Isti'aab fi Ma'rifatil Ashhaab* oleh Ibnu Abdul Barri..

Perinciannya dijelaskan oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) mengenai keadaan perang Khandaq, sebagai berikut: “Hari-hari itu merupakan hari yang penuh penderitaan, menyedihkan dan penuh bahaya bagi umat Muslim. Semakin lama pengepungan ini berlangsung, tentunya kekuatan perlawanan pihak Muslim semakin lemah juga, meskipun hati mereka dipenuhi dengan keimanan dan ketulusan, namun keadaan tubuh mengikuti hukum alam, terus semakin melemah. Artinya, tubuh memerlukan istirahat, asupan makanan, namun karena pengepungan berlangsung lama, sehingga kebutuhan istirahat dan asupan makanan tidak terpenuhi dengan baik, karena itu merasa lemah.

Setelah mengamati keadaan tersebut, Rasulullah (saw) memanggil dua pemuka Anshar yakni Sa’d bin Muadz dan Sa’d bin Ubadah untuk mengabarkan situasi kepada mereka dan meminta masukan apa yang harus dilakukan dalam keadaan demikian, di satu sisi keadaan kekurangan umat Muslim sudah sedemikian rupa, di sisi lain Rasulullah (saw) bersabda: Jika kalian ingin, kalian dapat membatalkan perang ini dengan memberikan sebagian dari hasil panen Madinah kepada kabilah Ghatfaan.

Mereka berdua sepakat mengatakan: ‘Wahai Rasulullah (saw)! Jika tuan mendapatkan wahyu dari Allah mengenai hal ini, kami dengan suka hati menaati perintah wahyu tersebut.’

Rasul bersabda: ‘Tidak! Dalam hal ini saya tidak mendapatkan wahyu apa-apa, saya meminta musyawarah dari kalian semata-mata disebabkan kesulitan yang kalian rasakan.’

Kedua Sa’d menjawab: ‘Maka dari itu, musyawarah dari kami adalah ketika kami dalam keadaan syirk dahulu, kami tidak memberikan apa-apa kepada musuh, lantas di kala kami sudah menjadi Muslim, kenapa pula kami harus memberikannya?’ Maksudnya, yang akan diamalkan adalah yang sesuai dengan hukum dan tradisi mereka kala itu. Lalu mereka berkata, ‘Demi Tuhan, selain dari tajamnya pedang, kami tidak akan memberikan apa apa kepada mereka (musuh).’

Rasulullah (saw) khawatir atas keadaan Anshar yang merupakan penduduk asli di sana dan beliau (saw) juga secara khusus memikirkan keadaan mereka terkait pengepungan yang cukup lama. Itu jugalah yang semata-mata menjadi tujuan beliau yakni untuk mencari informasi perihal keadaan mental Anshar, apakah mereka menderita disebabkan oleh himpitan tersebut atautah tidak? Jika memang menderita, maka hendaknya dihibur, karena itu Rasul menerima usulan mereka dengan suka hati dan perang pun terus berlanjut.”²¹³⁰

Berkenaan dengan keadaan perang Khandaq dalam buku *Sirat Khatamun Nabiyyin*, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis: “Abu Sufyan membuat satu propaganda dengan memerintahkan pemuka Yahudi Kabilah Banu Nadhir, Huyayy bin Akhtab untuk pergi ke benteng Banu Quraizhah di kegelapan malam dan berusaha untuk mengajak serta Banu Quraizhah bersama-sama dengan pemuka mereka Ka’b bin Asad. Huyayy bin Akhtab mencari kesempatan lalu pergi ke rumah Ka’b. Pada mulanya Ka’b menolak untuk menuruti perkataannya dan berkata: ‘Kami sudah terikat perjanjian bersama dengan Muhammad (saw) dan Muhammad (saw) senantiasa menaati perjanjian sehingga kami tidak dapat mengkhianatnya.’ Namun, Huyayy berusaha keras meyakinkannya akan kehancuran Islam yang sudah dekat dan bertekad untuk tidak kembali ke Madinah sebelum dapat

2130 *Sirat Khatamun-Nabiyyin*, Hazrat Mirza Bashir Ahmad ra, pp. 589-590 *Sirah Khataman Nabiyyin volume II: Siege of Madīnah and Delicate State of the Muslims, Failure of the Disbelievers and Reality of Miracles*. Mengutip dari *Kitab-Kitab: As-Siratun-Nabawiyah*, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 626-627, *Ghazwatul-Khandaqi Fi Shawwālin Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah*, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); *Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā*, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 286, *Ghazwatu Rasūlillāhi sa Al-Khandaqa Wa Hiyal-Aḥzābu, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī*, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); *Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqāni ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah*, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 40, *Ghazwatul-Khandaqi Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah*, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

إِلَى الْمُسْلِمِينَ فَحَبَسَهُ الْعَبَّاسُ فَجَعَلَتْ الْقَبَائِلُ تَمُرُّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمُرُّ كَتَيْبَةً كَتَيْبَةً عَلَى أَبِي سُفْيَانَ فَمَرَّتْ كَتَيْبَةً قَالَ يَا عَبَّاسُ مَنْ هَذِهِ قَالَ هَذِهِ غِفَارٌ قَالَ مَا لِي وَلِغِفَارٍ ثُمَّ مَرَّتْ جُهَيْنَةُ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَرَّتْ سَعْدُ بْنُ هُدَيْمٍ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ وَمَرَّتْ سُلَيْمٌ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى أَقْبَلَتْ كَتَيْبَةً لَمْ يَرَ مِثْلَهَا قَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَ هُوَ لَاءِ الْأَنْصَارِ عَلَيْهِمْ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ مَعَهُ الرَّايَةُ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ يَا أَبَا سُفْيَانَ الْيَوْمَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ الْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ يَا عَبَّاسُ حَبِذَا يَوْمَ الذَّمَارِ ثُمَّ جَاءَتْ كَتَيْبَةً وَهِيَ أَقْلُ الْكَتَائِبِ فِيهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ وَرَايَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ فَلَمَّا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي سُفْيَانَ قَالَ أَلَمْ تَعْلَمْ مَا قَالَ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ قَالَ مَا قَالَ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَ كَذَبَ سَعْدُ وَلَكِنْ هَذَا يَوْمٌ يُعْظِمُ اللَّهُ فِيهِ الْكَعْبَةَ وَيَوْمٌ تُكْسَى فِيهِ الْكَعْبَةُ “Ketika Rasulullah berangkat untuk Fath Makkah (penaklukan Makkah) dan penduduk Quraisy mendapatkan kabar tentang hal itu lalu Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizaam dan Budail bin Warqa’ berangkat mencari tahu tentang Rasulullah (saw). Mereka sampai di daerah Marr az-Zahraan.”

Marr az-Zahraan terletak di dekat Makkah yang terdapat sumber mata air dan kebun kebun kurma, berjarak 5 mil dari Makkah.

Ketika sampai di sana, apa yang mereka lihat, terdapat banyak cahaya api sebagaimana pada kesempatan haji di Arafah. Abu Sufyan berkata, ‘Apa ini, nampaknya mirip api arafah.’

Budail bin Warqa (بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ) berkata, نِيرَانُ بَنِي عَمْرٍو, ‘Seperti api Banu Amru.’

Abu Sufyan berkata, ‘Api Banu Amru tidak sebanyak jumlahnya dari api-api itu.’

Tidak lama kemudian mereka melihat para pengawal Rasulullah (saw) yang diantara mereka ada yang melihat mereka bertiga lalu menangkap ketiganya dan dibawa ke hadapan Rasulullah. Singkatnya, Abu Sufyan baiat masuk Islam.

Ketika Rasulullah (saw) berangkat ke Makkah, beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat Abbas, أَحْسِنْ أَبَا سُفْيَانَ عِنْدَ حَطْمِ الْخَيْلِ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ ‘Bawa Abu Sufyan ke puncak bukit agar nanti melihat pasukan Muslim.’

Hadhrot Abbas lalu membawa Abu Sufyan ke puncak sebuah bukit. Mulailah berbagai kabilah lewat silih berganti bersama Rasulullah (saw) dan berlalu di hadapan Abu Sufyan. Ketika satu grup berlalu Abu Sufyan bertanya, ‘Abbas! Siapa mereka ini?’

Abbas menjawab, ‘Mereka adalah penduduk kabilah Ghifar.’

Abu Sufyan berkata: مَا لِي وَلِغِفَارٍ ‘Apa urusanku dengan kabilah Ghifar.’

Lewatlah kabilah Juhainah, lalu Abu Sufyan bertanya lagi seperti itu, setelah itu lewat kabilah Sa’d bin Huzaim lalu Abu Sufyan bertanya lagi. Lalu lewatlah kabilah Sulaim, Abu Sufyan bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama.

Akhirnya lewatlah laskar yang belum pernah ia lihat. Abu Sufyan bertanya, ‘Siapa mereka ini?’

Hadhrot Abbas berkata, ‘Mereka adalah kaum Anshar dan pemimpinnya Hadhrot Sa’d bin Ubadah yang memegang bendera.’

Hadhrot Sa’d bin Ubadah berteriak, ‘Abu Sufyan! Hari ini akan terjadi peperangan yang dahsyat. Pada hari ini akan dihalalkan untuk berperang di Ka’bah.’

Mendengar itu Abu Sufyan berkata, ‘Abbas! Betapa besarnya hari kehancuran ini jika mendapat kesempatan untuk bertempur melawanmu.’ (Maksudnya, jika ia berada di sisi berlawanan dan mendapatkan kesempatan memerangi mereka, namun Abu Sufyan telah baiat masuk Islam)

Kemudian, datang lagi satu pasukan yang paling sedikit diantara seluruh laskar di dalamnya terdapat Rasulullah (saw) yang disertai oleh kaum Muhajirin. Bendera Rasulullah berada di tangan Hadhrot Zubair bin awwam. Ketika Rasulullah (saw) lewat di depan Abu Sufyan, Abu Sufyan berkata: ‘Apakah tuan mengetahui apa yang dikatakan oleh Sa’d bin Ubadah.’

Rasul bertanya: ‘Apa yang ia katakan?’

Ia berkata: ‘Ia berkata demikian dan demikian.’

Rasul bersabda: **كَذَبَ سَعْدٌ، وَلَكِنْ هَذَا يَوْمٌ يُعْظَمُ اللَّهُ فِيهِ الْكُفْبَةُ، وَيَوْمٌ تُكْسَى فِيهِ الْكُفْبَةُ** ‘Tidak benar apa yang dikatakan Sa’d, melainkan ini merupakan hari yang di dalamnya Allah akan menegakkan kemuliaan Ka’bah. Kain kabah akan dipasangkan. Tidak akan ada perang.’²¹³⁴

Peristiwa tersebut disampaikan oleh Hadhrt Muslih Mau’ud (ra) sedikit lebih rinci, sebagai berikut: “Ketika laskar berangkat menuju Makkah, Rasulullah memerintahkan Hadhrt Abbas ajaklah Abu Sufyan dan kawan-kawannya untuk berdiri di pojok jalan agar dapat menyaksikan laskar Islam dan kesetiannya. Hadhrt Abbas melaksanakan demikian.

Mulailah berbagai kabilah Arab lewat silih berganti di hadapan Abu Sufyan dan kawan-kawannya yang mana Makkah percaya pada bala bantuannya yakni penduduk Makkah memahami bahwa mereka akan membantunya. Mereka semua bersama dengan Rasulullah namun pada hari ini mereka tidak mengibarkan bendera kaum Kuffar. Mereka sambil meneriakkan yel yel ketauhidan Tuhan yang Maha Kuasa, mereka tidaklah berangkat untuk membunuh Rasulullah, seperti yang diharapkan oleh penduduk Makkah dulunya, melainkan mereka siap sedia untuk mengalirkan darahnya sendiri sampai tetes penghabisan. Mereka memiliki keinginan yang dalam untuk menegakkan tauhid Ilahi dan menyebarkan agamaNya.

Laskar satu per satu berlalu, lalu lewatlah laskar kabilah Asyja. Rasa cinta pada Islam, rela berkorban untuk islam dan semangat berkorban tampak dari wajah mereka dan terlihat dari yel yel mereka.

Abu Sufyan berkata: ‘Abbas! Siapa mereka ini?’

Abbas berkata: ‘Mereka adalah kabilah Asyja.’

Abu Sufyan melihat wajah Abbas dengan penuh keheranan dan berkata: **هؤلاء كانوا أشد العرب على محمد صلى الله عليه وسلم** ‘Dahulu selain mereka tidak ada kaum di Arab yang lebih keras memusuhi Muhammad.’

Abbas berkata: ‘Adalah karunia Tuhan yakni ketika Dia menghendaki kecintaan kepada Islam masuk kedalam hatinya.’

Yang terakhir lewatlah laskar Rasulullah (saw), Muhajirin dan Anshar. Mereka berjumlah 2000 orang dan dari kaki sampai kepala tertutup oleh baju besi.

Hadhrt Umar terus memperbaiki barisan mereka dan bersabda, ‘Aturlah ketika melangkah, supaya jarak antar barisan tetap terjaga dengan baik.’ Semangat para pejuang Islam, semangat jiwa tampak dari wajah mereka.

Ketika melihat pemandangan itu, hati Abu Sufyan sangat menjadi luluh, lalu bertanya: ‘Siapa gerangan orang-orang ini.’

Abbas menjawab: ‘Laskar Rasulullah (saw), kaum Anshar dan Muhajirin tengah berangkat.’

Abu Sufyan berkata, **مَا لِأَحَدٍ بِهؤلاء قِيْلٌ وَلَا طَافَةٌ** ‘Laskar dunia mana yang mampu menghadapi laskar ini?’ Ia berkata kepada Hadhrt Abbas, **يَا أَبَا الْفَضْلِ أَصْبَحَ وَاللَّهِ، ابْنُ أَخِيكَ عَظِيمَ الْمَلِكِ**, ‘Wahai bapaknya Fadhl, keponakanmu (putra saudaramu yaitu Nabi Muhammad saw) sekarang telah menjadi raja agung di dunia.’²¹³⁵

Abbas berkata, **وَيْحَكَ يَا أَبَا سُفْيَانَ، لَيْسَ بِمَلِكٍ وَلَكِنَّهَا نُبُوَّةٌ** ‘Mata hatimu masih belum terbuka, ini bukanlah kerajaan, melainkan kenabian.’

2134 Shahih al-Bukhari, Kitab ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab dimana Nabi (saw) memasang bendera pada hari Fath atau penaklukan Makkah, nomor 4280 (معجم البلدان جلد 4 صفحہ 247) (باب أَيْنَ رَكَزَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّأْيَةَ يَوْمَ الْفَتْحِ); tercantum juga dalam Mu’jamul Buldan Vol. 4, p. 247 (247).

2135 Al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Terantun juga dalam Kanzul ‘Ummal (كنز العمال في سنن الأفعال والأفعال) karya al-Muttaqi al-Hindi (علاء الدين علي) (بن حسام الدين ابن قاضي خان القادري الشاذلي الهندي البرهانفوري ثم المدني الفمكي الشهير بالمتقي الهندي (المتوفى: 975هـ))

Beliau memperlihatkan kesedihan setelah mendengar itu, berkata, ‘Kawan-kawanku telah menderita seperti itu. Jika mereka berpikir seperti itu, umumkan ke seluruh penduduk kota siapa yang berhutang pada Qais, telah dimaafkan oleh Qais, dianggap lunas.’ Setelah itu begitu banyaknya orang yang datang untuk menjenguk Qais sehingga tangga rumah beliau roboh dibuatnya.”²¹⁴⁰

Perang Hunain memiliki nama lain Ghazwah Hawazin. Hunain merupakan lembah yang terletak diantara Makkah dan Taif berjarak 30 mil dari Makkah. Perang Hunain terjadi setelah Fath Makkah pada bulan Syawal 8 Hijri. Harta ghanimah yang diperoleh dari peperangan tersebut dibagikan kepada kalangan Muhajirin oleh Rasulullah. Kalangan Anshar memendam suatu perasaan akan hal ini yang berkenaan dengan hal itu kita temukan selengkapnya dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Abu Said Khudri (عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: (لَمَّا أُعْطِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُعْطِيَ مِنْ تِلْكَ الْعَطَايَا فِي فُرَيْشٍ وَقَبَائِلِ الْعَرَبِ وَلَمْ يَكُنْ فِي الْأَنْصَارِ مِنْهَا شَيْءٌ وَجَدَ هَذَا الْحَيَّ مِنْ الْأَنْصَارِ فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى كَثُرَتْ فِيهِمُ الْقَالَةُ حَتَّى قَالَ قَائِلُهُمْ لِقَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمَهُ [Setelah perang Hunain,] Rasulullah (saw) membagi-bagikan harta ghanimah di kalangan Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya sedangkan kalangan Anshar tidak mendapat bagian darinya. Anshar memendam perasaan akan kejadian itu sehingga timbullah pembicaraan mengenai hal tersebut. Sampai-sampai ada yang mengatakan diantara mereka, ‘Rasulullah (saw) telah bergabung dengan kaumnya sendiri, memberikannya kepada para Muhajirin dan melupakan kami.’

فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا الْحَيَّ قَدْ وَجَدُوا عَلَيْكَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَمَّا صَنَعْتَ فِي هَذَا الْفَيْءِ الَّذِي أَصَبْتَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا الْحَيَّ قَدْ وَجَدُوا عَلَيْكَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَمَّا صَنَعْتَ فِي هَذَا الْفَيْءِ الَّذِي أَصَبْتَ وَاعْطَيْتَ عَطَايَا عَظِيمًا فِي قَبَائِلِ الْعَرَبِ وَلَمْ يَكُنْ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنَ الْأَنْصَارِ شَيْءٌ Hadhrt Sa’d bin Ubadah datang menemui Rasulullah dan berkata: Wahai Rasulullah kabilah ini tengah memendam rasa kecewa terhadap tuan.

Rasul bertanya, ‘Wahai Sa’d! Dalam hal ini, kamu berpikah kemana? Sampaikanlah pendapatmu.’

Beliau menjawab, ‘Wahai Rasul Allah! Saya hanyalah salah seorang dari antara kaum saya. Apakah saya? (tidak memiliki kelebihan apa apa)’

Rasul bersabda, ‘Kumpulkanlah kaum Anda di tempat ini.’

فَخَرَجَ سَعْدُ فَجَمَعَ الْأَنْصَارَ فِي تِلْكَ الْحَظِيرَةِ قَالَ فَجَاءَ رَجَالٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَتَرَكَهُمْ فَدَخَلُوا وَجَاءَ آخَرُونَ فَرَدَّهُمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا Hadhrt Sa’d kemudian pamit pergi dan mengumpulkan kalangan Anshar di suatu tempat. Diantara yang hadir ada juga beberapa Muhajirin. Hadhrt Sa’d membiarkan mereka masuk. Namun, ada beberapa orang dari kalangan Muhajirin yang dilarang masuk oleh Hadhrt Sa’d. Ketika semua sudah berkumpul, Hadhrt Sa’d datang menghadap Rasulullah dan melaporkan bahwa Anshar sudah berkumpul.”

Perawi (yaitu Abu Sa’id al-Khudri) mengatakan: فَأَتَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى: “Rasulullah (saw) hadir di tengah-tengah mereka. Setelah menyampaikan puji sanjung kepada Allah Ta’ala, beliau (saw) bersabda, يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ مَا قَالَتْ بَلَّغْتَنِي عَنْكُمْ وَجِدَةٌ وَجِدْتُمُوهَا ‘Wahai kalangan Anshar! Apa yang sampai ke telinga saya dari kalian ialah kalian memendam rasa kecewa karena tidak mendapatkan bagian harta ghanimah. Bukankah ketika saya datang di tengah-tengah kalian, kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah Ta’ala memberikan petunjuk kepada kalian dengan perantara saya? Bukankah kalian dahulu merasakan kesempatan harta lalu Allah Ta’ala memberikan

2140 Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra), Pengantar Mempelajari Al-Qur’an. Anwarul ‘Ulum, jilid 20, h. 341-343 (انوار) دبیچہ تفسیر القرآن، انوار)

kelapangan harta kepada kalian? Tidakkah kalian dahulu saling bermusuhan lalu Allah ta'ala menyemaikan rasa kasih sayang antara satu terhadap yang lain diantara kalian?’

Mereka menjawab, *بَلِ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اَمْنٌ وَّافْضَلُ*, ‘Tentu! Bahkan, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan ihsan (jasa baik) yang lebih banyak dan afdhal (lebih utama).’

Rasul bersabda, *اَلَا تُجِيبُوْنِيْ يٰ مَعْشَرَ الْاَنْصَارِ*, ‘Wahai Anshar! Kenapa kalian tidak menanggapi pertanyaan saya?’

Mereka menjawab, *وَبِمَاذَا نُجِيبُكَ يٰ رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ الْمَنْ وَّالْفَضْلُ*, ‘Wahai Rasul! Apa yang harus kami jawab karena Ihsan dan karunia adalah bagi Allah dan Rasul-Nya.’

Rasul bersabda, *اَمَّا وَاللّٰهِ لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ فَلَصَدَقْتُمْ وَصَدَقْتُمْ اَتَيْتَنَا مَكْدَبًا فَصَدَقْنَاكَ وَمَخْدُوْلًا فَتَصَرْنَاكَ وَطَرِيْدًا فَآوَيْنَاكَ*, ‘Demi Tuhan, jika kalian menghendaki kalian dapat mengatakan sesuatu dan itu akan tergenapi dan menjadi membenaran dari kalian yaitu sebagai berikut: “Anda (Nabi) datang di tengah-tengah kami ketika Anda didustakan sementara kami membenarkan Anda padahal keluarga Anda sendiri meninggalkan Anda sedangkan kami membantu Anda. Anda datang kepada kami ketika orang-orang mengusir Anda lalu kami memberi Anda tumpangan. Kami mendapati Anda dalam keadaan miskin lalu kami buat Anda kaya.”

‘Wahai kaum Anshar! Apakah kalian merasa kecewa dengan harta dunia yang hina?’

Setelah bersabda demikian, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Kalian bisa memberikan jawaban demikian.’

Beliau (saw) lalu bersabda, *يٰ مَعْشَرَ الْاَنْصَارِ فِى لُعَاعَةٍ مِّنَ الدُّنْيَا تَالَّفَتْ بِهَا قَوْمًا لِّسْلِمُوْا وَوَكَلْتُمْ اِلَىٰ اِسْلَامِكُمْ اَفَلَا*, ‘Apakah kalian merasa kecewa dengan harta dunia yang hina karena aku tidak memberikan kepada kalian yang mana aku berikan kepada kaum itu untuk tujuan menarik hati mereka supaya mereka menerima Islam? Wahai Anshar! Apakah kalian tidak merasa bahagia tatkala orang-orang pulang membawa kambing dan lain-lain sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasulullah (saw) dalam perjalanan kalian?’

Rasulullah (saw) lalu bersabda: *فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيْدهِ لَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَءًا مِّنَ الْاَنْصَارِ وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ*, ‘Demi Dzat yang di Tangan-Nya menggenggam jiwa Muhammad, jika tidak ada hijrah, maka saya akan menjadi salah seorang diantara kaum Anshar. Jika orang-orang berjalan diatas suatu lembah dan orang-orang Anshar berjalan di lembah yang lainnya, maka saya akan memilih untuk berjalan di lembah kaum Anshar berada. *اللّٰهُمَّ اَرْحَمْ الْاَنْصَارَ وَاَبْنَاءَ الْاَنْصَارِ*. Ya Tuhan! Curahkanlah rahmat Engkau atas kaum Anshar dan atas anak-anak Anshar dan atas anak-anak dari anak-anak Anshar.’

Mendengar sabda tersebut mereka semua menangis yakni Anshar yang ada di sana sampai sampai janggut mereka basah dengan air mata. Mereka berkata, *رَضِيْنَا بِرَسُوْلٍ*, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami ridha atas pembagian harta yang dilakukan oleh Anda.’ Maksudnya, ‘Apapun yang Anda bagikan, kami ridha dan tuan adalah cukup bagi kami.’ Lalu Rasulullah (saw) pulang dan orang-orang pun bubar.”²¹⁴¹

Setelah menempuh perjalanan dari Madinah untuk Hujjatul Wida ketika Rasulullah sampai di area haji, di sana kendaraan beliau hilang. Kendaraan Hadhrat Rasulullah dan Hadhrat Abu Bakar adalah sama, tengah berada pada hamba sahaya Hadhrat Abu Bakar ketika unta itu hilang

2141 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, pp. 192-193, Musnad Abi Saeed al-Khudri, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 4 صفحه 192-193)
Atlas Sirat Nabawi (saw), Darus Salam, Riyadh 1424 H. (مسند ابى سعيد الخدرى مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء
السيرة النبوية جلد 3 صفحه 409-408 مطبوعه دار السلام)
السيرة النبوية جلد 3 صفحه 163 و 175 (الرياض 1424هـ), as-Sirah al-Halbiyah, Vol. 3, p. 163, 175, Bab Ghazwah al-Ta'if, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002 (باب غزوه الطائف مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)

bin ‘Auf, Hadhrrat Sa’d bin Abi Waqas dan Hadhrrat Abdullah bin Mas’ud – radhiyAllahu ‘anhum - untuk menjenguk beliau. Ketika sampai kepada beliau, Rasulullah (saw) mendapati para anggota keluarga sedang berkumpul. Beliau (saw) bertanya, **قَدْ قَضَى** “Apakah beliau sudah meninggal?”

Para anggota keluarganya saat itu tengah berkumpul dikarenakan keadaan sakitnya yang parah. Mereka menjawab, **لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ**, “Tidak, Ya Rasulullah (saw)! Beliau belum meninggal”

Nabi (saw) mendekati untuk melihat keadaan beliau, maka beliau (saw) menangis. Melihat beliau (saw) menangis, orang-orang pun ikut menangis. Kemudian beliau (saw) bersabda, **وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهِذَا - وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ - أَوْ يَرْحَمُ** “Lihatlah! Allah Ta’ala tidak menurunkan azab disebabkan air mata yang mengalir dan tidak juga dikarenakan kesedihan hati, melainkan Dia memberikan hukuman atau kasih sayang dikarenakan ini”, dan beliau (saw) mengatakan ini sambil menunjuk lidah beliau (saw), kemudian bersabda, **وَأَنَّ الْأُمَّتَ يُعَذِّبُ بِبِكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ**, “Orang yang meninggal juga mendapat azab dikarenakan ratapan berlebihan kerabat-kerabatnya atas dirinya.”²¹⁴⁴

Meratapi secara berlebihan adalah sesuatu yang keliru. Bisa jadi waktu itu Hadhrrat Rasulullah (saw) menangis karena melihat keadaan Hadhrrat Sa’d bin Ubadah atau keadaan yang timbul dikarenakan beliau sedang berdoa, namun sebagian orang menyangka Hadhrrat Sa’d bin Ubadah sudah wafat sehingga mereka menangis. Untuk itu lah Hadhrrat Rasulullah (saw) menasihati mereka bahwa menangis tidaklah dilarang, namun hal buruk yang dilarang adalah apabila manusia marah atas terjadinya qadha dan qadar (ketetapan) Allah Ta’ala. Walhasil, air mata yang keluar karena mengharapkan keridhoan Allah Ta’ala akan menarik kasih sayang-Nya, sebaliknya jika air mata itu keluar karena marah dan meratapinya berlebihan, maka inilah yang akan mendapatkan hukuman. Singkatnya, Hadhrrat Sa’d bin Ubadah tidak wafat pada waktu itu, melainkan sedang sakit keras.

Hadhrrat Abdullah bin Umar meriwayatkan, **كُنَّا جُلُوسًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْبَرَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Kami berada di hadapan Rasulullah (saw) ketika seseorang dari kalangan Anshor datang kepada beliau (saw). Ia mengucapkan salam kepada beliau (saw). Kemudian ketika sahabat Anshor tersebut hendak beranjak Rasulullah (saw) bersabda, **يَا أَخَا الْأَنْصَارِ كَيْفَ أَخِي سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ** ‘Wahai sahabat Anshor! Bagaimana kabar saudara saya Sa’d bin Ubadah?’

Sahabat tadi menjawab, **صَالِحٌ** ‘Keadaannya sudah membaik.’

Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ يَغُودُهُ مِنْكُمْ** ‘Siapa diantara kalian yang akan menengoknya?’

فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ وَنَحْنُ بِضَعَةِ عَشْرٍ مَا عَلَيْنَا نَعَالَ وَلَا خَفَافَ وَلَا قَلَانِسُ وَلَا قُمْصَ نَمَشِي فِي تِلْكَ السَّبَاحِ حَتَّى جَنَانَاهُ فَاسْتَأْخَرَ Para sahabat bangkit dan kami semua berdiri bersama dengan beliau (saw), dan kami berjumlah lebih dari sepuluh orang. Kami tidak memakai sandal atau sepatu, topi dan tidak juga gamis, yakni kami dengan terburu-buru berjalan menyertai beliau (saw). Kami berjalan di atas tanah yang gersang hingga tiba di rumahnya. Orang-orang ketika itu sedang berkumpul di dekat beliau. Mereka mundur lalu Hadhrrat Rasulullah (saw) dan para sahabat yang menyertai beliau (saw) mendekati Hadhrrat Sa’d bin Ubadah. Ini adalah riwayat dari Shahih Muslim. Peristiwa yang sebelumnya terdapat dalam riwayat ini.²¹⁴⁵

Hadhrrat Jabir bin Abdullah bin Haram meriwayatkan, **أَمَرَ أَبِي بَحْرِيْرَةَ فَصَنَعَتْ** “Ayah saya memerintahkan saya untuk membuat harirah. Saya lalu membuat Harirah.” Harirah adalah suatu

2144 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab menangis tatkala sakit (باب البكاء عند المرض), nomor 1304.

2145 Shahih Muslim, Kitab tentang Jenazah (كتاب الجنائز), bab menjenguk orang sakit (باب في عيادة المرضى), nomor 2138.

makanan terkenal yang terbuat dari tepung gandum, minyak samin dan air. Di dalam kamus lainnya dikatakan ini terbuat dari tepung gandum dan susu.

Hadhrat Jabir mengatakan, “Atas perintah Ayah saya, saya membawa harirah tersebut ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) saat itu sedang berada di rumah. Beliau (saw) bersabda, ‘Wahai Jabir! Apakah ini daging?’”

Saya menjawab, ‘Bukan, wahai Rasulullah (saw)! Ini harirah yang saya buat atas perintah ayah saya. Kemudian beliau menyuruh saya untuk membawanya ke hadapan tuan.’”

Kemudian saya pulang kepada ayah saya. Ayah saya bertanya, ‘هل رأيت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟’ ‘Apakah kamu telah menjumpai Rasulullah (saw)?’

Saya berkata, ‘Ya’

Ayah saya bertanya, ‘Apa yang Rasulullah (saw) katakan padamu?’

Saya menjawab, ‘Rasulullah (saw) bertanya kepada saya, “Wahai Jabir! Apakah ini daging?”’

Mendengar ini ayah saya berkata, ‘مungkin لعل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أن يكون اشتهى اللحم’ ‘Mungkin Rasulullah (saw) sedang ingin makan daging.’ Ayah saya lalu menyembelih kambing dan memanggangnya kemudian memerintahkan saya untuk mempersembahkannya ke hadapan Rasulullah (saw).”

Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Saya mempersembahkan daging kambing itu ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, جزى الله الأنصار عنا خيراً ولا سيما عبد الله بن عمرو بن حرام وسعد بن عبادة ‘Semoga Allah Ta’ala memberikan ganjaran yang terbaik kepada para Anshor dari saya. Khususnya kepada Abdullah bin Amru bin Haram dan Sa’d bin Ubadah.’”²¹⁴⁶

Hadhrat Abu Usaid as-Sa’idi meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, خَيْرُ دُورٍ “Diantara seluruh kabilah Anshar yang terbaik adalah keluarga Banu Najjar lalu Banu Abdul Asyhal, lalu Banu Harits bin Khazraj lalu Banu Sa’idah dan di dalam keluarga-keluarga Anshar hanya ada kebaikan.”²¹⁴⁷

Mendengar ini Hadhrat Sa’d bin Ubadah (ra) yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam berkata (ini adalah hadits dari Shahih Bukhari), “Saya baru tahu Rasulullah (saw) telah menyatakan sebagian kaum sebagai lebih baik dari kami (keluarga Banu Sa’idah).”

Atas hal ini dikatakan kepada beliau, “Hadhrat Rasulullah (saw) juga telah memberikan banyak keutamaan kepada Anda atas banyak orang.”²¹⁴⁸

2146 Tarikh Madinah Dimashq (Sejarah Kota Damaskus); Al-Mustadrak ‘alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین جلد 5 صفحہ 39-40 کتاب الاطعمہ دار الفکر) (باب فی مُعْجَزَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), 3807; Fathul Bari (فتح الباری کتاب الاطعمہ جلد 9 صفحہ 678 مطبوعه قديمی کتب خانہ کراچی) (2001ء); Jahangir Urdu Lughat (جہانگیر اردو لغت صفحہ 649 مطبوعه جہانگیر بکس) (Lexicon part 2 P: 539 London 1865).

Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain, Vol. 5, pp. 39-40, Kitabul At’imah, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001) (Fath-ul-Bari, Kitabul At’imah Vol. 9, p. 678, Qadimi Kutub Khana, Karachi) (Jahangeer Urdu Lughat, p. 649, Jahangeer Books, Lahore) (Lexicon, part 2 p. 539 London 1865)

2147 Mu’jam al-Kabir karya ath-Thabrani (المعجم الكبير للطبرانی); dalam Riwayat Shahih al-Bukhari, Kitab Manaqib Anshar (کتاب مناقب الأنصار) no. 3791.

2148 Shahih Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar (Keutamaan kaum Anshar) (کتاب مناقب الأنصار), bab keutamaan rumah-rumah kaum Anshar (فَضْلُ دُورٍ) (باب فِي مُعْجَزَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), menyebutkan juga: “Tahukah kamu bahwa Rasulullah (saw) memberikan keutamaan kepada rumah-rumah kaum anshar sedangkan kita di akhir. (باب فِي مُعْجَزَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قَالَ: ‘أَلَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنَا لَمْ تَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ‘Lalu Hadhrat Sa’d hadir di hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah (saw)! Tuan telah menyebutkan keutamaan

situasi yang salah, apakah saya tidak boleh menyentuh laki-laki itu hingga saya membawa empat orang saksi?’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya’.

Hadhrat Sa’d bin Ubadah berkata atas hal itu, كَلَّا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ كُنْتُ لِأَعَاظُهُ بِالسَّيْفِ قَبْلَ ذَلِكَ ‘Tidak demikian. Saya bersumpah demi Dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, jika itu adalah saya, maka sebelum itu pun saya akan mengambil keputusan atasnya dengan pedang. Saya tidak akan mencari saksi melainkan akan membunuhnya.’

Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang, اسْمَعُوا إِلَيَّ مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ إِنَّهُ لَغَيُورٌ وَأَنَا أَعْيُرُ مِنْهُ وَاللَّهِ أَغْيُرُ ‘Dengarlah! Apa yang dikatakan pemimpin kalian. Ia sangat pencemburu. Tapi aku lebih pencemburu dari dirinya dan Allah Ta’ala lebih pencemburu dariku.’²¹⁵¹

Kemudian mengenai hal ini ada satu riwayat lain lagi dari Muslim, Hadhrat Mughirah bin Syu’bah meriwayatkan (عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ) bahwa Hadhrat Sa’d bin Ubadah berkata, نَوُ رَأَيْتُ رَجُلًا ‘Jika aku melihat seseorang bersama istriku dalam situasi yang salah maka aku akan membunuhnya dengan sisi bagian pedang yang tajam, bukan yang tumpul.’²¹⁵²

Hal ini sampai kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Maka beliau (saw) bersabda, أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةٍ ‘Apakah kalian takjub dengan sikap pencemburu Sa’d? Demi Allah! Aku lebih pencemburu darinya dan Allah Ta’ala lebih pencemburu dariku. Allah Ta’ala dikarenakan rasa cemburu-Nya telah melarang ketidaksenonohan baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih pencemburu daripada Allah Ta’ala. Tidak ada yang lebih menyukai ‘udzr (alasan, permohonan maaf, ampunan dan taubat) lebih dari pada Allah Ta’ala. Tidak ada manusia yang bisa melebihi Allah Ta’ala dalam hal ini.’²¹⁵³

Beliau (saw) bersabda, مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ بَعَثَ اللَّهُ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَلَا شَخْصَ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمُدْحَةَ مِنَ اللَّهِ مِنْ ‘Untuk itu lah Allah Ta’ala telah mengutus para Rasul untuk memberikan khabar suka dan peringatan. Para Rasul memberikan khabar suka di satu sisi dan di sisi lain memberikan peringatan. Dan tidak ada yang lebih menyukai pujian dibandingkan Allah Ta’ala. Dikarenakan hal ini kemudian Allah Ta’ala juga telah menjanjikan surga.’²¹⁵⁴

Itu artinya, Allah Ta’ala juga memberikan hukuman, namun Dia tidak tergesa-gesa dalam memberikan hukuman. Manusia mengatakan, ‘Aku telah terbakar cemburu’, lalu ia bertindak tergesa-gesa. Adapun Allah memberikan ampunan kepada orang yang bertaubat dan tidak hanya memberikan ampunan, bahkan Dia juga memberikan ganjaran. Beliau (saw) bersabda, “Janganlah melanggar aturan-aturan Allah Ta’ala, tetapkan berada di dalamnya.”

Ada satu riwayat hadits dari Musnad Ahmad bin Hanbal, bahwasanya Hadhrat Sa’d bin Ubadah meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda kepada beliau, قُمْ عَلَى صَدَقَةِ بَنِي فُلَانٍ وَأَنْظُرْ لَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِبَكْرٍ ‘Awasilah sedekah-sedekah kabilah Fulan, namun perhatikanlah, janganlah kamu membawa unta muda di pundakmu dan pada hari kiamat ia akan berteriak.’

2151 Shahih Muslim (صحیح مسلم), Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab (), nomor 1498, 3763.

2152 Shahih Muslim, Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab () nomor 1499, 3764.

2153 Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tauhid (كتاب التوحيد), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لا شَخْصَ أَحَبُّ مِنِّي مِنَ اللَّهِ ").

2154 Sahih Muslim, Kitabl Li’an, Hadith 3764; Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Li’an (كتاب اللعان), bab (باب قول النبي صلى الله عليه وسلم " لا شَخْصَ أَحَبُّ مِنِّي مِنَ اللَّهِ ").

Beliau berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اصْرِفْهَا عَنِّي** “Ya Rasulullah! Berikanlah tanggung jawab ini kepada orang lain.” Beliau (saw) tidak memberikan tanggung jawab ini kepada beliau.²¹⁵⁵

Maksudnya, jika seseorang menjadi pengawas hendaknya ia melaksanakan tugas pengawasan tersebut, bertindak adil dan tidak melakukan suatu pengkhianatan, jika berkhianat dan tidak adil maka ini adalah suatu dosa sangat besar dan pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban.

Di masa Rasulullah (saw) ada empat orang Anshor yang mengumpulkan Al-Qur’an, Hadhrat Sa’d bin Ubadah termasuk di antaranya.²¹⁵⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda mengenai hal ini, “Di kalangan para Anshor nama-nama hafiz Al-Quran yang masyhur adalah Ubadah bin Shamit, Muadz, Mujama’ bin Harits, Fudhala bin Ubaid, Maslamah bin Mukhallad, Abu Darda’, Abu Zaid, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’b, Sa’d bin Ubadah dan Ummu Waraqah. Terbukti dari sejarah bahwa diantara para sahabat banyak sekali yang hafal Al-Quran.”²¹⁵⁷

Masih ada sedikit bahasan yang tersisa dari beliau. Insya Allah akan dilanjutkan di kesempatan yang akan datang.²¹⁵⁸

2155 Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor 21424 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 7, p. 473, Musnad Saad bin Ubadah, Hadith 22828, Alamul Kutub, Beirut, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 7 صفحه 473 مسند سعد بن عبادہ حدیث 22828 مطبوعه عالم الكتب بيروت 1998ء).

2156 Usdul Ghaabah, Vol. 1, p. 503, Jariyah bin Majma’, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ، جلد 1 صفحہ 503، جاریہ بن مجمع، دار الكتب العلمیہ، (بیروت، 2003ء).

2157 Debacah Tafsirul Qur’an atau Pengantar Mempelajari Al-Qur’an karya Hadhrat Khalifatul Masih II (ra), Anwarul ‘Ulum, jilid 20, halaman 430 (دبیاجہ تفسیر القرآن، انوار العلوم جلد 20 صفحہ 430).

2158 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International on 31 January 2020, pp. 5-9. Translated by *The Review of Religions*.)

<https://www.alfazl.com/2020/01/31/12910/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-10/>; <https://www.alhakam.org/men-of-excellence-54/>

berjalan di suatu lembah sedangkan kaum Anshar berjalan pada lembah yang lainnya maka saya akan berjalan di lembah yang terdapat Anshar.”

Hadhrat Abu Bakr (ra) berbicara kepada Hadhrat Sa'd bin Ubadah: **وَلَقَدْ عَلِمْتُ يَا سَعْدُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَأَنْتَ قَاعِدٌ: فَرِيشٌ وَلَا هَذَا الْأَمْرُ، فَبَرَّ النَّاسُ تَبَعَ لِبَرِّهِمْ، وَفَاجِرُهُمْ تَبَعَ لِفَاجِرِهِمْ** Rasulullah (saw) pernah bersabda ketika engkau tengah duduk, ‘Yang berhak untuk menjadi Khalifah adalah dari kalangan Quraisy. Siapa saja yang baik diantara orang-orang maka mereka akan mengikuti orang-orang baik di kalangan Quraisy sedangkan para pendosa akan menjadi pengikut bagi para pendosa dari kalangan Quraisy.’

Hadhrat Sa'd berkata: **صَدَقْتَ، فَحَنَّ الْوُزَرَءَ وَأَنْتُمْ الْأَمْرَاءُ** ‘Benar apa yang Anda katakan. Kami adalah para menteri dan Anda semua adalah pemimpin.’” Dikutip dari hadits Musnad Ahmad bin Hanbal.²¹⁶⁰

Berkenaan dengan hal ini dalam kitab ath-Thabaqat al-Kubra tertulis: **أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بَعَثَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: “سَتَلْفُتُ بَعْدَ وَفَاتِ رَسُولِ اللَّهِ (سَ)، هَدْرَاتُ أَبُو بَكْرٍ (رَا) مَرْسَلِمَاتُ كِتَابَ إِلَى هَدْرَاتُ سَعْدِ بْنِ وَبَادَةَ لِكِتَابِ بَايَاتٍ كَرِنَا لِأَنَّ الْوُزَرَءَ بَايَعُوا فَكَيْفَ بَايَعُوا النَّاسَ وَبَايَعُوا قَوْمَكَ. فَكَلَّمَ:**

لَا وَاللَّهِ لَا أَبَايَعُ حَتَّى أَرَامِيكُمْ بِمَا فِي كِنَانَتِي وَأَقَاتِكُمْ بِمَنْ تَبَعَنِي مِنْ قَوْمِي وَعَشِيرَتِي. ‘Demi Tuhan, saya tidak akan baiat hingga saya lontarkan seluruh anak panah yang terdapat di dalam wadahnya kepada orang-orang dari antara kalian.’”²¹⁶¹

Maksudnya, Hadhrat Sa'd menolak untuk baiat (menurut rujukan ini) dan berkata, “...sehingga saya berperang melawan kalian bersama pengikut dari antara kaum dan kabilah saya.”

كَيْفَ جَاءَ الْخَبْرُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ قَالَ بِشِيرِ بْنِ سَعْدٍ: Ya Basyir bin Sa'd (ra) berkata: **يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ أَبَى وَلَجَّ وَلَيْسَ بِمَبَايِعِكُمْ أَوْ يَقْتُلُ وَلَنْ يَقْتُلَ وَلَنْ يَقْتُلَ الْخَزْرَجُ حَتَّى تُقْتَلَ الْأَوْسُ. فَلَا تُحْرِكُوهُ فَقَدْ اسْتَقَامَ لَكُمْ الْأَمْرُ فَإِنَّهُ لَيْسَ بِضَارِكُمْ إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ وَحْدَهُ مَا تَرَكَ. فَقَبِلَ أَبُو بَكْرٍ نَصِيحَةَ بَشِيرٍ. فَتَرَكَ سَعْدًا** ‘Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Ia telah menolak dan bersikeras untuk itu. Ia tidak akan baiat sekalipun dibunuh dan sekali-kali ia tidak akan dapat dibunuh sebelum anak-anak dan kabilahnya dibunuh bersamanya. Mereka tidak akan dapat dibunuh sebelum kabilah Khazraj dibunuh. Kaum Khazraj sekali-kali tidak akan dapat dibunuh sebelum kabilah Aus dibunuh. Maka dari itu, Anda tidak perlu menindak mereka karena bagi Anda urusan sudah jelas bahwa ia tidak akan dapat menimpakan kerugian kepada anda.’” Maknanya, “Sebagian besar kaum Sa'd telah baiat. Jika dia menolak, tidaklah mengapa karena ia hanya sebatang kara (seorang diri) dan sudah ditinggalkan.’

Hadhrat Abu Bakr (ra) menerima nasihat Hadhrat Basyir bin Sa'd (ra) untuk meninggalkan Sa'd bin Ubadah.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Umar, suatu ketika beliau berjumpa dengan Hadhrat Sa'd di suatu jalan Madinah, Hadhrat Umar bersabda, **إِيه يا سعد إيه يا سعد!** ‘Katakanlah wahai Sa'd!’

Sa'd menjawab, **إيه يا عمر!** ‘Katakanlah wahai Umar!’

Terjadilah perbincangan antara keduanya. Hadhrat Umar bersabda, **أنت صاحب ما أنت عليه؟** ‘Apakah kamu masih seperti dulu?’

Sa'd menjawab, **وقد أفضى الله إليك هذا الأمر. وكان واليه صاحبك أحب إلينا منك وقد والله أصبحت كارها** ‘Ya, saya masih seperti dulu. Anda telah mendapatkan Khilafat dan banyak orang yang baiat,

2160 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, pp. 158 – 159, Musnad Abi Bakr Siddique, Hadith no. 18, Dar-ul-Haith, Cairo, 1994 (مسند احمد بن حنبل جلد 01).
(صفحة 158-159, مسند ابى بكر صديق حديث 18 مطبوعه دار الحديث قاهره 1994ء).

2161 Tercantum juga di dalam Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (الامامة والسياسة - ابن قتيبة الدينوري، تحقيق الزيني - ج ١ - الصفحة ١٧).

namun sampai sekarang saya masih belum baiat. Demi Tuhan, kawan Anda (Hadhrat Abu Bakr (ra)) lebih kami cintai daripada Anda. Demi Tuhan, saya tidak suka bertetangga dengan anda.’

Hadhrat Umar bersabda: **هُوَ جَاوِرُهُ تَحَوَّلَ عَنْهُ** ‘Siapa tidak menyukai persahabatan dengan tetangganya dapat pindah dari tempatnya.’

Hadhrat Sa’d berkata: **أَمَا أَنِّي غَيْرُ مُسْتَسْرٍ بِذَلِكَ وَأَنَا مُتَحَوِّلٌ إِلَى جَوَارٍ مِّنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْ جَوَارِكَ** ‘Saya tidak akan pernah lupa hal ini. Saya akan melakukannya. Saya akan pindah ke pertetangga yang lebih baik dari Anda.’ (Hal ini menurut Hadhrat Sa’d bin Ubadah)

Tidak berselang waktu lama lalu Hadhrat Sa’d pindah ke negeri Syam pada masa awal kekhalifahan Hadhrat Umar (ra).” (ath-Thabaqatul Kubra).²¹⁶²

Berkenaan dengan Hadhrat Sa’d (ra) diriwayatkan juga bahwa beliau baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) sebagaimana tertulis dalam Tarikh ath-Thabari: **وتتابع القوم على البيعة وبيع سعد** ‘Seluruh kaum baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) secara bergiliran begitu pun Hadhrat Sa’d.’²¹⁶³

Seperti yang telah saya sampaikan bahwa di dalam keterangan yang disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) mencakup banyak sisi diantaranya kenapa baiat kepada Khilafat itu penting, bagaimana kedudukan Khilafat dan apa yang dilakukan oleh Hadhrat Sa’d serta bagaimana artinya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda pada satu khotbah beliau, “Qatala pun dapat dimaknai memutuskan hubungan. Setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah (saw), timbul selisih pendapat diantara para sahabat. Kaum Anshar beranggapan, ‘Khilafat adalah hak kami dan kami adalah pewarisnya. Sekurang-kurangnya jika ada satu Khalifah dari antara Muhajirin, begitupun seharusnya satu Khalifah juga dari kalangan Anshar yakni dari keduanya ada.’

Banu Hasyim beranggapan, ‘Khilafat adalah hak kami karena Rasulullah (saw) berasal dari keluarga kami.’²¹⁶⁴

2162 Ibn Sa’d (d. 845 CE) dalam karyanya al-Thabaqāt al-kubrā (ابن سعد - الطبقات الكبرى), juz ketiga, Saad bin Ubadah, p. 312, Dar Ihyaa Al-Turath Al-Arabi, Beirut, Lebanon, 2002 (دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء); Tarikhul Umam Wal Muluuk (الطبقات الكبرى لابن سعد جزء ثالث، سعد بن عباد، صفحه 312، دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) (تاريخ الأمم والملوك) atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) (الجزء : 3 صفحة : 203).

2163 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر) jilid 3 h. 266, tahun ke 11 Hijriyah, berita tentang apa yang terjadi di Balairung Banu Sa’idah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar terkait masalah kepemimpinan, penerbit Darul Fikr, Beirut-Lebanon, cetakan tahun 2002 (جلد 3 صفحه 266، سنة احدى عشرة ذكر) (الخبر عما جرى بين المهاجرين والأنصار في أمر الإمارة في سقيفة بني ساعدة، دار الفكر بيروت 2002).

2164 Tercantum juga di dalam Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dinawari (الامامة والسياسة - ابن قتيبة الدينوري، تحقيق الزبيدي - ج 1 - الصفحة 18) yang menyebutkan bahwa ketika dibaiatnya Hadhrat Abu Bakr (ra) di Saqifah Banu Sa’idah, para Sahabat terbagi menjadi beberapa kumpulan di dalam Masjid Nabawi dengan tokoh tertentu dari keluarga besar mereka: 1. Banu Umayyah kepada Hadhrat ‘Utsman bin ‘Affan (ra); 2. Banu Hasyim kepada Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat ‘Abbas (ra) 3. Banu Zuhrah kepada Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash (ra) dan Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf (ra). Setelah pembaiatan Hadhrat Abu Bakr (ra) selesai, Hadhrat ‘Umar (ra) pergi ke Masjid Nabawi dan mengabarkan bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) telah dibaiat oleh kaum Anshar. Mendengar ini langsung saja Hadhrat ‘Utsman diikuti kaumnya berdiri dan baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra). Selanjutnya ialah Hadhrat Sa’d bin Abi Waqqash dan Hadhrat ‘Abdurrahman bin ‘Auf yang diikuti kaumnya. Hadhrat ‘Ali (ra) dan Hadhrat ‘Abbas (ra) diikuti Banu Hasyim dan Hadhrat Zubair (ra) pulang ke rumah Hadhrat ‘Ali (ra). Setelah Hadhrat ‘Umar (ra) dan rombongan datang ke rumah Hadhrat ‘Ali (ra), Banu Hasyim beserta tokoh-tokohnya pun baiat. Di dalam Tarikh ath-Thabari disebutkan, **عن حبيب بن أبي ثابت، قال: كان علي في بيته إذ أتى فقيل له: قد جلس أبو بكر** ‘Hadhrat Ali (ra) bersegera keluar rumah untuk baiat setelah diberitahu telah dibaiatnya Hadhrat Abu Bakr (ra).”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hadhrrat Umar (ra) berkata di peristiwa Saqifah, **أَفْتُلُوا أَيَّ اجْعَلُوهُ كَمَنْ قُتِلَ وَاحْسِبُوهُ [احْسِبُوهُ] فِي عِدَادِ مَنْ** ‘Bunuhlah Sa’d, niscaya Allah membunuhnya!’ **سَعْدًا قَتَلَهُ اللَّهُ**. Maknanya ialah jadikanlah ia seperti orang mati atau anggaplah ia sebagai termasuk orang yang telah mati atau binasa. Janganlah menganggap kehadirannya.²¹⁶⁵

Meskipun kaum Muhajirin menginginkan supaya Khalifah dipilih dari kalangan bangsa Quraisy karena orang-orang Arab hanya mau mendengar ucapan bangsa Quraisy saja, namun Quraisy tidak mencalonkan seseorang secara khusus melainkan menyerahkan sepenuhnya penetapan Khilafat tersebut pada pemilihan.” Artinya, siapapun yang dipilih oleh umat Islam, dialah yang akan dianggap sebagai pilihan Allah Ta’ala.

Ketika mereka menyampaikan anggapan tersebut maka orang-orang Anshar dan Banu Hasyim sepakat, namun hal tersebut tidak dapat dipahami oleh seorang Sahabat. Dia adalah sahabat Anshar yang pernah dicalonkan oleh kalangan Anshar untuk menjadi Khalifah. Mungkin saja beliau menganggap hal tersebut mencoreng kehormatannya atau hal itu tidak dipahami olehnya. Apapun alasannya beliau telah mengatakan tidak siap untuk baiat kepada Abu Bakr.

Ucapan Hadhrrat Umar pada kesempatan itu kita jumpai dalam berbagai rujukan sejarah yaitu, **أَفْتُلُوا سَعْدًا** ‘Uqtuluu Sa’dan’ artinya, “Bunuhlah Sa’d!”²¹⁶⁶ Namun, Hadhrrat Umar sendiri tidak membunuhnya. Tidak juga sahabat lainnya membunuhnya. Sebagian pakar bahasa menulis bahwa yang dimaksud oleh Hadhrrat Umar hanyalah memutuskan hubungan dengan Sa’d.

Pada beberapa rujukan sejarah tertulis, **فَكَانَ سَعْدٌ لَا يَصَلِّي بِصَلَاتِهِمْ، وَلَا يَجْمَعُ بِجَمْعَتِهِمْ، وَلَا يَفِيضُ بِإِفَاضَتِهِمْ،** ولو يجد عليهم أعوانا لصال بهم، ولو بايعه أحد على قتالهم لقاتلهم، فلم يزل كذلك حتى توفي أبو بكر رحمه الله، وولي عمر بن Hadhrrat Sa’d setelah itu rutin datang ke masjid dan biasa melakukan shalat sendiri di masjid lalu pulang. Tidak ada sahabat yang berbicara padanya...²¹⁶⁷ Alhasil, maksud dari qatala di sini adalah memutuskan hubungan atau terpisah dari kaum.”²¹⁶⁸

Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan lebih lanjut perihal Hadhrrat Sa’d bin Ubadah (ra). Kutipan yang saya bacakan sebelumnya, berkaitan dengan khotbah tersebut Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Pada khotbah sebelumnya saya pernah menyebutkan perihal seorang sahabat Anshar bahwa setelah kewafatan Rasulullah (saw) para Sahabat kalangan Anshar mengusulkan supaya yang dipilih untuk menjadi Khalifah hendaknya dari kalangan Anshar. Akan tetapi, para Muhajirin – khususnya Hadhrrat Abu Bakr (ra) - menyampaikan kepada para sahabat bahwa pemilihan seperti itu akan tidak memberikan manfaat bagi umat Muslim karena mereka tidak akan

2165 Lisaanul ‘Arab; An-Nihaayah fi Gharibil Hadits karya Ibnu Atsir. Sabda Umar lainnya, **أَفْتُلُوا سَعْدًا** yang maknanya ialah **أَيَّ اجْعَلُوهُ كَمَنْ قُتِلَ وَمَاتَ بَأَنَّ لَا تَقْبَلُوا لَهُ قَوْلًا وَلَا تُقِيمُوا لَهُ دَعْوَةً**, Sabda beliau lainnya, **أَيَّ اجْعَلُوهُ كَمَنْ قُتِلَ وَمَاتَ بَأَنَّ لَا تَقْبَلُوا لَهُ قَوْلًا وَلَا تُقِيمُوا لَهُ دَعْوَةً**, yang maknanya ialah **كَمَنْ قُتِلَ وَمَاتَ**.

2166 Al-Ihtijaaj karya Ahmad bin Ali ath-Thabarsi (لأحمد بن علي الطبرسي) (الإحتجاج ج1): Sa’d berkata, **قَتَلْتُمُونِي** “Kalian telah membunuhku.” Umar berkata, **أَقْتُلُوا سَعْدًا قَتَلَهُ اللَّهُ** “Bunuhlah Sa’d, niscaya Allah telah membunuhnya.”

2167 Al-Imamah was Siyaasah karya Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (الصفحة ١٧ - ج ١ - تحقيق الزيني، تحقيق الدينوري، ابن قتيبة الدينوري - الامامة والسياسة - ابن قتيبة الدينوري، تحقيق الزيني، ج ١ - الصفحة ١٧). Tercantum juga dalam Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر): **فَكَانَ سَعْدٌ لَا يَصَلِّي بِصَلَاتِهِمْ**: (محمّد بن جرير الطبري أبو جعفر) **فَكَانَ سَعْدٌ لَا يَصَلِّي بِصَلَاتِهِمْ، وَلَا يَجْمَعُ مَعَهُمْ وَيُحِجُّ وَلَا يَفِيضُ مَعَهُمْ بِإِفَاضَتِهِمْ فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى هَلَكَ أَبُو بَكْرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ** (شهاب) karya (نهاية الأرب في فنون الأدب 1-16 مع الفهارس ج9). Tercantum juga dalam (الدين النويري).

2168 Khuthbaat-e-Mahmud, Vol. 16, pp. 81-82 – Friday Sermon – khotbah Jumat, 1 February 1935 (خطبات محمود جلد 16 صفحہ 81-82، خطبہ جمعہ فرمودہ یکم) (فروری 1935ء)

pernah setuju dengan pemilihan seperti itu (yaitu dengan memilih Khalifah dari kalangan Anshar). Kaum Anshar dan Muhajirin pun berkumpul dan bersepakat untuk baiat di tangan seorang dari kalangan Muhajirin. Pada akhirnya mereka semua sepakat untuk baiat di tangan Hadhrat Abu Bakr.”

Tidak mungkin bagi tiap orang untuk menyetujui siapa pun dari kalangan Anshar dan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan begitu juga para Sahabat lainnya menjelaskan bahwa keputusan seperti itu tidak akan bermanfaat. Maka dari itu, dilakukanlah keputusan bahwa Khalifah hendaknya dipilih dari kalangan Muhajirin dan hal ini disetujui bersama bahwa Khalifah tersebut ialah Hadhrat Abu Bakr (ra).

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Pernah saya katakan bahwa ketika Sa’d menolak untuk baiat, Hadhrt Umar (ra) bersabda, **اقتلوا سعدًا قَتَلَهُ اللهُ**, ‘Uqtuluu Sa’dan!’ yang artinya bunuhlah Sa’d. Namun beliau (ra) tidak membunuh Sa’d. Tidak juga ada sahabat yang membunuhnya. Kenyataannya, Hadhrt Sa’d terus hidup sampai pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar.”

Sebagaimana telah saya sebutkan, Hadhrt Sa’d bin Ubadah (ra) terus hidup sampai pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar dan wafat di negeri Syam (Syria) pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar. Beliau telah bermigrasi ke Syria dan wafat di sana.

“Para aimmah Salaf (cendekiawan di masa lalu) beristidlal bahwa yang dimaksud qatala dalam hal kalimat ini bukanlah pembunuhan secara jasmani melainkan pemutusan hubungan. Dalam Bahasa Arab kata ‘qatala’ memiliki banyak arti konotatif (bukan makna harfiah). Dalam Bahasa Urdu memang kata qatl hanya diartikan membunuh secara jasmani namun dalam Bahasa Arab jika digunakan kata qatala maka itu memiliki banyak arti yang salah satunya adalah pemutusan hubungan dengan seseorang.

Para ahli lughat beristidlal (berargumen atau beralasan) bahwa kata *qatala* yang dinyatakan oleh Hadhrt Umar bukanlah maksudnya membunuhnya melainkan memutuskan hubungan, yaitu menjaga jarak darinya atau tidak bercakap-cakap dengannya.

Jika kata qatala tersebut diartikan secara lahiriah, kenapa Hadhrt Umar Ra yang notabene seorang pemberani tidak beliau sendiri yang membunuhnya? Atau, kenapa tidak ada seorang pun sahabat yang membunuhnya? Hadhrt Umar tidak hanya tidak membunuhnya pada saat itu bahkan pada masa kekhalifahannya pun beliau tidak membunuhnya. Malahan ada yang berpendapat Hadhrt Sa’d masih tetap hidup setelah wafatnya Hadhrt Umar dan tidak ada seorang sahabat pun yang membunuhnya.

Alhasil, jelaslah bahwa yang dimaksud qatala di sini adalah pemutusan hubungan, bukan membunuh secara jasmani. Meskipun Hadhrt Sa’d telah terpisah dari para sahabat pada umumnya, namun tidak ada seorang pun yang menyerangnya.”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Saya pernah memberikan contoh, jika ada yang melihat dalam rukya (mimpi) seseorang dibunuh maka ta-bir (pengertian) dari rukya tersebut bisa saja orang itu diputuskan hubungan dengannya atau diboikot.”

Merujuk pada salah satu khotbah sebelumnya, Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda lebih lanjut, “Setelah mendengarkan khotbah saya, ada seseorang yang mengatakan kepada saya bahwa meskipun Sa’d tidak baiat, namun Hadhrt Sa’d selalu diikutsertakan dalam musyawarah. Artinya, Hadhrt Abu Bakr (ra) biasa mengikutsertakan Hadhrt Sa’d dalam musyawarah.”

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Apa yang dikatakan oleh orang ini perihal Hadhrt Sa’d, dapat memberikan dua makna. Pertama itu merupakan bentuk penolakan atas penjelasan yang telah saya sampaikan (mengenai makna qatala menurut lughat) atau dia berpikiran tidak baiat kepada Khilafat bukan dosa yang sangat besar.”

Kedua, orang itu ingin membuktikan jika Sa'd tidak baiat kepada Khilafat maka itu bukan merupakan dosa besar karena meskipun Sa'd tidak baiat, namun selalu diikutsertakan dalam musyawarah-musyawah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Seorang penyair bersajak [dalam bahasa Persia]: تَا مَرْدٌ سَخَنَ نَكْفَتَهُ بِأَسَدٍ عَيْبٌ وَبُرْشٌ نَهْفَتَهُ بِأَسَدٍ *taa mard sukhan naguftah baasyad 'aib-o-hunrasy nahuftah baasyad'* Artinya, ‘Aib dan keahlian manusia tidak tampak sebelum manusia berbicara, ketika seseorang berbicara, ia memperlihatkan aibnya berkali-kali.’ Itu artinya, ketika manusia terdiam, aibnya tidak tampak. Akan tetapi, ketika ia berbicara terkadang hal-hal bodoh tampak darinya.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Pernyataan orang tersebut...” - yaitu yang menyampaikan pujian kepada Hadhrat Sa'd ini bahwa Hadhrat Sa'd selalu ikut serta dalam musyawarah atau orang yang mengomentari khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tersebut – “dari ucapannya memberikan kesan bahwa ia ingin meremehkan baiat kepada Khilafat atau ingin memamerkan keilmuannya. Akan tetapi, kedua hal tersebut adalah keliru. Memamerkan keilmuan tidak dapat memberikan keuntungan karena ucapannya itu begitu keliru sehingga setiap orang berakal akan tertawa mendengarnya.

Di dalam sejarah Islam terdapat tiga buku yang sangat masyhur yang menjelaskan mengenai peri kehidupan para sahabat. Tiga buku sejarah itu ialah Tahdziibut Tahdziib, Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah dan Usdul Ghaabah. Di dalam ketiga buku tersebut tertulis bahwa Sa'd memisahkan diri dari para Sahabat yang lainnya lalu hijrah ke Syam dan akhirnya wafat di sana.²¹⁶⁹

Lebih lanjut, di dalam Kitab-Kitab lughat pun dibahas mengenai kata qatala saat merujuk pada peristiwa tersebut.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: “Diantara para sahabat terdapat 60 sampai 70 orang yang memiliki nama Sa'd. Salah satu diantaranya adalah Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash yang termasuk ke dalam ‘Asyrah Mubasyarah (10 orang yang mendapat kabar suka masuk surga) yang pernah ditetapkan sebagai komandan oleh Hadhrat Umar (ra) dan selalu ikut serta dalam berbagai musyawarah. Tampaknya orang yang melontarkan keberatan itu..”, yaitu orang yang setelah mendengar nama Sa'd pada khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), “disebabkan kekurangan ilmu sehingga ia tidak dapat memahami bahwa Sa'd yang ini tidak sama dengan Sa'd yang tadi. Namun orang ini langsung saja mengomentari demikian mengenai khotbah saya. Saat ini saya tidak sedang membahas Sa'd bin Abi Waqqash, sahabah Muhajirin melainkan Sa'd Anshari (orang Anshar). Selain kedua Sa'd itu masih banyak lagi Sa'd-Sa'd lainnya, bahkan jumlahnya sekitar 60 sampai 70 Sa'd. Sa'd yang tengah saya bahas adalah Sa'd bin Ubadah.

2169 Tahdzib at-Tahdzib karya Syihab ad-Din Abi al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani [selanjutnya disebut Ibnu Hajar Al-Asqalani], lahir di Mesir 12 Sya'ban 773 H dan wafat tahun 852 H. (تَهذِيبُ التَّهْذِيبِ - ج 1 - أحمد بن إبراهيم - سعد الأنصاري) وقال بن عبد البر تخلف سعد عن بيعة أبي بكر الصديق وخرج عن المدينة فمات بحوران من أرض الشام سنة 15 وقيل سنة 14 وقيل سنة 11 ولم يختلفوا أنه وجد ميتاً في مغتسله وقال بن جريج (الإصابة في تمييز الصحابة - ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani: Usdul Ghaabah karya Ibnu Al-Atsir: ولما توفي النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طمع في الخلافة، وجلس في سقيفة بني ساعدة لبياب لنفسه، فجاء إليه أبو بكر، وعمر، فبياع الناس أبا بكر، وعدلوا عن سعد، فلم يبايع سعد أبا بكر ولا عمر، وسار إلى الشام، تهذيب الكمال في أسماء الرجال - ج 10 - زيد) Taahdzibul Kamaal fi Asmaair Rijal: فإقام به بحوران إلى أن مات سنة خمس عشرة، وقيل: سنة أربع عشرة، وقيل: مات سنة إحدى عشرة 2325 - 2085 - سعيد بن عبيد - karya al Hafidz Jamaluddin Abu al Hajjaj Yusuf ibn al Zaki Abd Rahman bin Yusuf bin Ali Abd al Mulik bin Ali bin Abi al Zuhr al Kalbi al Kudha'i al Mizzi. Ia dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 654 H di Syam. Ia wafat pada 12 Shafar 742 H.: قال أبو عُمر بن عبد البَرِّ (الاستيعاب: 2 / 599) : وت خلف سعد بن عبادَة عن بيعة أبي بكر، وخرج عن المدينة ولم ينصرف إليها إلى أن مات بحوران من أرض الشام لسنتين ونصف مضتاً من خلافة عُمر، وذلك سنة خمس عشرة، وقيل: سنة أربع عشرة.

Di kalangan orang Arab sebenarnya nama-nama tidaklah banyak. Pada umumnya dalam satu kampung banyak orang yang memiliki nama yang sama sehingga jika ingin menyebut nama seseorang harus menghubungkan kepada nama ayahnya. Misalnya, tidak hanya menyebut nama Sa'd melainkan Sa'd bin Ubadah atau Sa'd bin Abi Waqqash. Jika setelah dinisbahkan kepada ayahnya masih belum dikenali maka disebutkan juga daerahnya, jika masih belum dikenali juga, disebutkan juga kabilahnya. Sebagaimana dalam sejarah telah banyak dibahas mengenai satu Sa'd karena namanya mirip dengan nama sahabat lainnya sehingga para sejarawan menulis bahwa misalnya yang dimaksud adalah Sa'd tersebut atau Sa'd Khazraji (orang dari keluarga Khazraj, Anshar).

Dari hal ini jelas bahwa orang yang melontarkan keberatan ini tidak memahami perbedaan nama-nama tersebut sehingga langsung saja melontarkan keberatan yang seperti itu. Akan tetapi, perbuatan demikian tidaklah dapat meningkatkan wawasan orang lain malahan membuka tabir kebodohan.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut bersabda: “Khilafat merupakan sesuatu status yang jika ditinggalkan seseorang tidak dapat meraih kehormatan. Mesjid dimana saya tengah menyampaikan khotbah ini.” - Tampaknya masjid Aqsa – “Di masjid ini juga saya pernah mendengar Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (ra) bersabda, ‘Apakah kamu tahu, siapakah musuh Khalifah sebelumnya?’

Beliau menjawab sendiri pertanyaan tersebut, ‘Bacalah Al-Quran, darinya kamu akan tahu bahwa musuhnya adalah iblis. Allah Taala menjadikan Adam sebagai Khalifah dan musuhnya adalah iblis. Saya pun adalah seorang Khalifah dan yang memusuhiku juga adalah manifestasi iblis.’”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Tidak diragukan lagi bahwa seorang Khalifah bukanlah seorang *Ma-mur* (utusan). Namun demikian, bukan suatu keharusan bahwa seorang Khalifah selalu bukan *Ma-mur*. Hadhrat Adam adalah *Ma-mur* juga dan di sisi lain seorang Khalifah juga. Begitu juga Hadhrat Daud ialah seorang *Ma-mur* dan seorang Khalifah. Demikian pula Hadhrat Masih Mau'ud (as) ialah seorang *Ma-mur* dan seorang Khalifah. Segenap para Nabi pun adalah *Ma-mur* dan Khalifah Allah Ta'ala.

Sebagaimana setiap perseorangan itu merupakan seorang Khalifah dalam satu sisi, demikian pula para Nabi adalah juga Khalifah-Khalifah. Meskipun, ada juga jenis Khalifah yang bukan *Ma-mur*, namun, tidak ada perbedaan diantara para Khalifah dan para Nabi dalam hal memperlihatkan ketaatan terhadap mereka. Sebagaimana diwajibkan untuk taat kepada Nabi begitu juga kepada khalifah. Ya, dalam menunjukkan ketaatan kepada keduanya terdapat satu perbedaan. Yaitu taat kepada seorang Nabi dilakukan sebab Nabi merupakan titik kumpul wahyu Ilahi dan kesucian.” (Para Nabi merupakan pusat turunnya wahyu Ilahi dan kesucian) “Namun ketaatan kepada Khalifah tidak dilakukan karena Khalifah merupakan *markas* wahyu Ilahi dan kesucian [dalam derajat yang sama] melainkan ditaati karena Khalifah merupakan seorang yang ditunjuk untuk melakukan pengenalan luas dan penyiaran wahyu Ilahi yang telah dibawa oleh para Nabi.”

Itu artinya, seorang Khalifah menyiarkan wahyu yang turun kepada seorang Nabi dan juga menjadi *markas* dalam menjalankan *Nizham* yang dibangun oleh seorang Nabi. Karena itulah, orang-orang yang memahami biasa mengatakan bahwa para Nabi meraih '*Ishmat Kubra*' (penjagaan penuh) sedangkan para Khalifah mendapatkan '*Ishmat shughra*' (penjagaan yang lebih minimal dibanding para Nabi).”²¹⁷⁰

2170 'ishmah dan ma'shum artinya memperoleh penjagaan dan pemeliharaan dari dosa.

Dalam masjid dimana Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tengah bersabda, “Di dalam masjid ini juga saya pernah mendengar Hadhrat Khalifatul Masih pertama (ra) pernah bersabda diatas mimbar pada kesempatan ibadah jumat, ‘Kalian tidak dapat bebas keluar dari ketaatan disebabkan kalian menemukan suatu kekurangan dalam suatu amal perbuatan pribadi saya. Jika Anda menemukan suatu kekurangan amal perbuatan pribadi saya, tidaklah berarti kalian telah bebas keluar dari ketaatan. Tidak mungkin keluar dari ketaatan yang telah Allah Ta’ala wajibkan bagi kalian karena tugas yang ada di pundak saya adalah lain dan itu kesatuan Nizham. Maka dari itu, kesetiaan kepada saya adalah sesuatu yang penting dan lazim.’

Merupakan Sunnah Ilahi bahwa para Nabi mempunyai kelemahan manusiawi dan hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan antara Tauhid (keesaan Tuhan) dan Risalah (kenabian atau kerasulan). Dalam hal kelemahan para Rasul ini, Allah Ta’ala tidak turut serta karena hal itu penting untuk mendidik umat. Contohnya sujud sahwi yang terjadi karena kelupaan namun tujuannya adalah untuk mengajarkan ajaran nyata kepada umat perihal hukum sahwi. Ini merupakan kekeliruan yang dapat dilakukan oleh seorang Nabi sekalipun. Pernah juga terjadi pada Rasulullah (saw) dan setelah melakukannya, Rasulullah (saw) mengamalkan sujud sahwi.

Berkenaan dengan para nabi, setiap amalannya berada dalam lindungan Allah ta’ala. Sedangkan berkenaan dengan para Khalifah, merupakan Sunnah Allah ta’ala setiap amalan yang ia lakukan untuk kemajuan *Nizham* Jemaatnya berada dalam lindungan Allah Ta’ala. Khalifah tidak akan melakukan kesalahan yang seperti itu dan jika melakukannya maka itu tidak akan menimbulkan kerusakan dalam Jemaat dan tidak akan merubah kemenangan Islam menjadi kekalahan. Amal perbuatan yang dilakukan oleh Khalifah untuk memperkuat *Nizham* dan untuk mengunggulkan Islam akan disertai perlindungan Ilahi. Jika pun seorang Khalifah melakukan kekeliruan maka Allah Ta’ala sendiri yang bertanggung jawab untuk melakukan *ishlah* (perbaikan) atasnya. Seolah-olah yang bertanggung jawab atas amalan Khalifah berkenaan dengan *Nizham* bukanlah Khalifah sendiri melainkan Allah Ta’ala. Maka dari itu, dikatakan, Allah Ta’ala sendiri yang selalu menegakkan Khilafat.

Hal ini bukanlah artinya seorang Khalifah tidak dapat melakukan kekeliruan melainkan maksudnya adalah Allah Ta’ala akan melakukan *ishlah* kekeliruan itu dengan perantaraan lisan ataupun amal perbuatan sang Khalifah itu sendiri. Jika Allah ta’ala tidak melakukan demikian maka Allah ta’ala akan mengubah dampak buruk kekeliruan itu yakni kemudian tidak akan berdampak buruk. Jika hikmat Allah Ta’ala menghendaki agar Khalifah tidak melakukan hal yang pada lahiriahnya akan berdampak merugikan bagi umat Muslim dan dapat menimbulkan marabahaya bagi Jemaat sehingga bukannya kemajuan, malah akan bergerak menuju kemunduran maka Allah Ta’ala akan mengubah kemungkinan dampak buruk kekeliruan itu dengan sarana-sarana yang sangat gaib sehingga bukannya menuju pada kemunduran justru Jemaat akan melangkah pada kemajuan karenanya. Hikmah tersembunyi muncul demi menutupi kelupaan dan kekeliruan di dalam hati seorang Khalifah.

Namun, para Nabi meraih kedua hal itu yakni meraih Ismat Kubra dan Ismat Sugra juga. Para Nabi merupakan pusat *nizham* (sistem) penyebaran pesan Tuhan dan sekaligus merupakan refleksi (cermin) sempurna wahyu Ilahi dan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan. Tetapi, hal ini bukanlah artinya setiap Khalifah pasti bukan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan. Mungkin saja dalam beberapa amalan tertentu yang berkaitan dengan kesucian amalan seorang Khalifah lebih kurang dibanding para Wali lainnya.

Dengan demikian, terdapat kemungkinan adanya para Khalifah yang meskipun merupakan perwujudan sempurna kesucian (kesalehan) amal perbuatan dan pusat *nizham* (sistem) penyebaran pesan tersebut tetapi lebih kurang dibanding orang-orang yang lainnya dalam hal kesalehan [dalam beberapa aspek tertentu kesalehan]. Namun dari sisi kemampuan mengelola dan menjalankan Nizham penyiaran pesan dakwah seorang Khalifah pasti lebih unggul dari orang-orang yang lainnya. Di segala situasi, setiap orang wajib untuk menaati seorang Khalifah dalam berbagai hal karena Nizham tersebut berkaitan dengan *jamaati siyaasah* (*siyaasah*/politik jemaat).”

Saat ini orang-orang langsung merasa heran mendengar istilah ‘*siyaasah* (politik) Jemaat’ dan sebagian orang pasti berpikir apa maksud *siyaasah* jemaat ini. Pada umumnya dalam bahasa kita istilah *siyaasah* (politik) memberikan arti buruk dan digunakan dalam corak buruk. Hal demikian karena ada sebagian politisi yang membuat kata tersebut (politik) menjadi mengerikan. Kata itu diartikan menghancurkan, merugikan atau tidak melakukan suatu perbuatan dengan baik dan jujur.

Namun, arti sebenarnya kata itu (*siyaasah* atau politik) yang kita dapatkan dalam lughat (leksikon atau perkamusan) adalah metode yang baik untuk menjalankan suatu sistem (Nizham). Menjalankan suatu sistem dengan baik disebut dengan *siyaasah*. Arti lainnya ialah mengerjakan sesuatu dengan akal sehat dan kebijaksanaan. Arti lainnya adalah menegakkan *suatu sistem* untuk mencegah keburukan, artinya menjalankan suatu pekerjaan dengan akal sehat dan bijak demi memastikan sistem berjalan dengan baik dan mencegah keburukan. Arti lainnya, kemampuan untuk mengurus urusan internasional dengan cara benar. Itulah *siyaasah* atau politik yang sesungguhnya seolah-olah seluruh hal positif tersebut merupakan arti kata (politik) tersebut. Namun, seperti yang telah saya katakan, sayangnya kita melupakan makna aslinya dan mengartikannya buruk disebabkan oleh perbuatan para politisi dan ulah-ulahnya yang keliru.

Walhasil, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) dalam banyak kesempatan menggunakan kata politik (*siyaasah*) dalam corak positif. Semua hal yang saya sampaikan tadi merupakan makna kata tersebut yaitu akal, kebijakan, kecerdasan dan kapasitas untuk menjalankan suatu Nizham.

Beliau (ra) bersabda, “Karena *Nizham* (urutan dan tingkatan pengaturan dalam Jemaat) sampai batas tertentu berkaitan dekat dengan implementasi (pelaksanaan) prinsip-prinsip Jemaat sehingga inilah mengapa segi dominan para Khalifah ialah mengunggulkan dan melaksanakan segi Nizham (administrasi) yakni meletakkan sisi Nizhami pada posisi teratas.” Beliau (ra) menjelaskan juga di sini, “Pada waktu yang sama tetap perlu untuk memperhatikan jaminan keberlangsungan tegaknya pelaksanaan agama dan penyiaran pemahamannya.” Seorang Khalifah-e-waqt mempunyai tanggung jawab menjalankan *Nizham* Jemaat dan bersamaan itu perlu juga memastikan prinsip-prinsip yang menguatkan dan mengokohkan keimanan diamalkan. Karena itulah, ketika Allah Ta’ala berfirman menyinggung Khilafat dalam Al Quran, Dia menyatakan: () **وَلَيَمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ** ‘*Walayumakkinanna lahum diinahunulladzirtadhaa lahum.*’ ‘Dia (Allah Ta’ala) pasti akan mengokohkan agama-Nya dan akan mengunggulkannya diatas dunia...’ (Surah an-Nuur:56) Jadi, pola agama ditampilkan oleh para Khalifah berada dalam perlindungan Allah Ta’ala, namun ini merupakan Hifazhat sughra (perlindungan kecil).”

Beliau bersabda: “Seorang Khalifah dapat melakukan kekeliruan dalam hal furu’ (cabang, kecil) dan mungkin juga terjadi perbedaan pendapat diantara para Khalifah, namun latar belakangnya dalam hal yang sifatnya remeh-temeh. Hal ini sebagaimana berkenaan dengan beberapa permasalahan terjadi beda pendapat antara Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra), bahkan sampai saat ini di dalam umat Muhammadiyah tidak sampai satu suara dalam hal-hal tersebut. Namun demikian, perbedaan tersebut hanya bersifat furu saja sedangkan dalam hal prinsip tidak

pernah terjadi selisih pendapat. Sebaliknya, terdapat persatuan di dalamnya karena mereka adalah pemberi petunjuk, bimbingan kepada dunia dan memberikan cahaya. Jadi, jika ada orang yang mengatakan bahwa meskipun seseorang tidak baiat namun memiliki kedudukan yang sama seperti orang yang baiat, sebetulnya itu memberitahukan bahwa orang tersebut tidak paham apa itu baiat dan Nizham.

Berkenaan dengan musyawarah pun hendaknya diingat bahwa seorang pakar atau ahli persenjataan sekalipun orang itu memiliki agama yang berbeda dapat dimintai musyawarah. Hadhrat Masih Mau'ud (as) pernah menggunakan seorang pengacara berkebangsaan Inggris pada satu persidangan, namun tidak berarti beliau meminta musyawarah darinya dalam urusan kenabian.

Ketika perang Ahzab, Rasulullah (saw) pernah meminta saran dari Hadhrat Salman Al-Farisi (ra) dan bersabda, 'Apa yang biasa dilakukan di negerimu ketika terjadi perang?'

Hadhrat Salman menjawab, *يا رسول الله إنا إذ كنا بأرض فارس وتخوفنا الخيل خندقنا علينا ، فهل لك يا رسول الله ؟ أن نخندق ؟* 'Di negeri kami biasa menggali parit...'

Rasul bersabda, 'Saran yang baik sekali.' Kemudian, digalilah parit sehingga perang tersebut dinamai perang Khandaq (parit).²¹⁷¹

Meskipun demikian, tidak bisa kita mengatakan Salman al-Farisi lebih mahir dari Rasulullah (saw) dalam urusan perang. Beliau tidak lebih mahir dalam urusan itu dari Rasulullah (saw). Begitu juga tidak dapat melakukan sepak terjang atau pencapaian seperti yang telah dilakukan Rasulullah (saw). Bahkan, pada masa para Khalifah pun beliau tidak pernah ditetapkan sebagai Komandan pasukan padahal beliau berumur panjang. Alhasil, seorang ahli, sekalipun berbeda agama dapat dimintai musyawarah."

Lebih lanjut beliau (ra) bersabda: "Suatu ketika saya sakit dan saya pun meminta nasihat dari para dokter berkebangsaan Inggris. Namun, itu tidak berarti saya pun meminta musyawarah dalam urusan Khilafat dari mereka atau saya menganggap mereka berada pada *maqam* (kedudukan) yang sama seperti *maqam* para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Memang, saya meminta saran dari para Sahabat, namun itu tidak berarti meminta saran dari orang selainnya adalah satu hal yang seimbang dengan meminta saran dari para Sahabat. Bagaimanapun, kedudukan para sahabat adalah luhur. Melainkan maknanya hanyalah saya meminta nasihat dalam urusan ketabiban." (suatu keahlian khusus, suatu bidang yang khusus atau meminta saran perihal suatu hal yang khusus).

"Maka dari itu, jika saja terbukti bahwa Sa'd bin Ubadah yang notabene seorang pakar persenjataan, pernah dimintai musyawarah dalam urusan duniawi, tetap tidak dapat dikatakan beliau selalu ikut dalam musyawarah-musyawah. Tidak ditemukan riwayat sahih yang menyatakan beliau selalu ikut serta dalam musyawarah-musyawah. Bahkan, riwayat secara kebanyakan menyatakan beliau meninggalkan Madinah dan hijrah ke Syam sehingga dalam pandangan para Sahabat bahwa ia telah meninggalkan *markas* Islami. Karena itu, ketika Sa'd wafat, diriwayatkan bahwa para Sahabat mengatakan, 'Para Malaikat atau jin telah membunuh Sa'd.' Dari pernyataan ini memberitahukan bahwa menurut para Sahabat, kewafatan beliau dianggap tidak terjadi dalam corak yang baik. Memang setiap orang selalu dicabut nyawanya oleh Malaikat, namun berkenaan dengan kewafatan Hadhrat Sa'd secara khusus dikatakan bahwa beliau dibunuh oleh Malaikat atau jin. Hal ini memberitahukan bahwa menurut mereka, kewafatan Sa'd terjadi dalam corak seolah-olah Allah

2171 Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam al-Maghazi (مغازي الواقدي). Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة) (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ٢٠ - الصفحة ١٩٨) (Biharul Anwar karya al-Majlisi (٢٣٤) موسوعة التاريخ الإسلامي - محمد هادي (Tarikh al-Islami (اليوسفي - ج ٢ - الصفحة ٤٧١).

Ta'ala mematakannya dengan tindakan-Nya yang khusus supaya jangan sampai Hadhrt Sa'd menyebabkan perpecahan dan kekacauan.

Dalam kata lain, bagaimana pun Hadhrt Sa'd adalah sahabat Badr sehingga jangan sampai dari kalangan ini menjadi penyebab suatu jenis kemunafikan, penentangan atau hal-hal lainnya yang akan menyebabkan kedudukannya jatuh. Namun, beliau telah memisahkan diri dari para Sahabat lainnya.”

Setelah menjelaskan itu beliau bersabda, “Semua riwayat ini memberitahukan bahwa rasa hormat kepada beliau (Sa'd bin Ubadah) sudah hilang dalam diri para sahabat dari yang seharusnya melihat status yang pernah beliau raih. Begitu juga hal ini menunjukkan para Sahabat tidak merasa senang dengan beliau karena jika tidak demikian kenapa pula mereka mengatakan bahwa Malaikat atau jin telah membunuhnya. Bahkan, ketika Hadhrt Sa'd wafat pernah dilontarkan ucapan lainnya yang lebih kasar lagi dari itu yang tidak ingin saya ulangi pengucapannya dengan mulut saya.

Jadi, anggapan yang menyatakan bahwa tanpa baiat kepada Khalifah seorang manusia dapat menegakkan *maqamnya* dalam *Nizham* Islami hal mana sama sekali bertentangan dengan kejadian-kejadian dan ajaran Islam. Siapa yang memiliki pemikiran seperti itu di dalam hatinya, saya tidak yakin apakah orang itu paham pengertian baiat walau sedikit saja.”²¹⁷²

Hadhrt Sa'd wafat di Hauran, negeri Syam dua setengah tahun setelah terpilihnya Hadhrt Umar sebagai Khalifah.²¹⁷³

Allamah Ibnu Hajar Asqalani (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي) menulis, *انه مات ببصرى* “Beliau (Sa'd bin Ubadah) wafat di kota Boshra, Syam. Kota itu merupakan kota pertama di Syam yang ditaklukan oleh umat Muslim.”²¹⁷⁴

Terdapat riwayat perihal bagaimana kabar kawafatannya sampai ke Madinah, *فَمَا عَلِمَ بِمَوْتِهِ بِالْمَدِينَةِ*, Berita kematiannya diketahui di Madinah. Dikatakan bahwa pada saat tengah hari yang sangat terik dikarenakan panas menyengat sehingga para pemuda melompat ke sumur Bi-r Munabbah atau Bi-r Sakan lalu dari dalam sumur mereka mendengar seseorang mengatakan: *وَرَمَيْنَاهُ بِسَهْمَيْنِ ... وَرَمَيْنَاهُ بِسَهْمَيْنِ* ‘*qad qatalna sayyidal khazraji sa'da bna ubadah – wa ramainahu bi-sahmaini falam nakhthi fuua-duh.*’ Artinya, ‘Kami telah membunuh pemimpin Khazraj Sa'd bin Ubadah dan kami telah menembakkan dua anak panah ke arahnya dan tembakan kami tidak melenceng ketika menyasar jantungnya.’ *فَدَعَرَ الْعُلَمَاءُ فَحَفِظُوا ذَلِكَ الْيَوْمَ فَوَجَدُوهُ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ سَعْدٌ فَأَبْنَاهُ جَلَسَ يَبُولُ فِي نَفَقٍ فَأَقْتَتِلَ* Para pemuda ketakutan dan orang-orang mengenang hari itu. Orang-orang mendapati hari itu sebagai kewafatan Hadhrt Sa'd. Saat itu Sa'd tengah duduk kencing lalu dibunuh dan wafat seketika itu juga.

Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar. Terdapat selisih pendapat perihal tahun kewafatan beliau. Menurut sebagian riwayat beliau wafat pada 14 Hijri dan sebagiannya lagi mengatakan 15 dan 16 Hijri.²¹⁷⁵

2172 Khuthbaat-e-Mahmud jilid 16, h. 95-101, khotbah Jumat 08 Februari 1935 (خطبات محمود جلد 16 صفحه 95 تا 101، خطبه جمعه فرموده 08 فروری 1935ء).

2173 Ibnu Sa'd (d. 845 CE) - al-Thabaqāt al-kubrā (ابن سعد - الطبقات الكبرى).

2174 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shaahaabah (ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Beliau terlahir di Mesir 23 sya'ban 773 H (versi lain 774 H). Nama beliau ialah Abu Al-Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Ahmad bin Al-Asqalani Al-Misri As-Syafi'i. Riwayat diatas disebutkan juga oleh al-Hakim dalam Mustadrak dan Tarikh Madinah ad-Dimashq (الحاكم النيسابوري في المستدرک 283/3، وضعفه الذهبي، وانظر الخبر في تاريخ دمشق لابن عساکر 266/20، وسیر أعلام النبلاء 277/1، والاستيعاب 180/1، وتهذيب الكمال 277/10، وأسد الغابة 434/1، وطبقات 617/3) menyebutkan hal yang sama، وفيها مات سعد بن عبادة، (ابن سعد 617/3).

Kuburan Hadhrat Sa'd berada di suatu kampung bernama Maniha yang terletak di tanah rendah di selatan dekat Damaskus. Rujukan ini terdapat dalam ath-Thabaqaatul Kubra.²¹⁷⁶

Sekarang setelah ini saya akan menyampaikan riwayat dua almarhum yang akan saya pimpin shalat jenazah gaib mereka. **Yang pertama yang terhormat Tn. Sayyid Muhammad Sarwar Shah yang merupakan anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah Qadian.** Beliau wafat pada tanggal 8 Januari di usia 85 tahun. *Innaa liLlaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Sejak beberapa waktu yang lalu beliau menderita kangker namun beliau menghadapi penyakit beliau tersebut dengan penuh kesabaran dan hingga akhir hayatnya beliau selalu berusaha melaksanakan tugas-tugas beliau sebaik mungkin. Beliau tidak menjadikan penyakit beliau sebagai penghalang dalam bekerja. Beliau berasal dari sebuah keluarga Ahmadi ternama yang mukhlis di Sungra, Provinsi Orissa. Kakek buyut beliau, Tn. Sayyid Abdurrahim adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan kakek beliau yang terhormat almarhum Tn. Maulwi Abdul 'Alim adalah seorang ulama besar dan juga penyair. Dan pada saat kelahiran beliau ayah beliau meminta saran nama kepada mertua beliau, maka mertua beliau mengatakan, "Saya melihat dalam mimpi Tn. Sayyid Sarwar Shah datang ke rumah kita, oleh karena itu namakanlah ia Sayyid Sarwar juga."

Setelah menempuh pendidikan awal di Cuttack, kemudian beliau lulus BA, lalu beliau menjadi kepala sekolah di Private School. Setelah itu beliau menjadi asisten di pengadilan tinggi Orissa, kemudian beliau meraih jabatan sebagai auditor dan setelah pensiun pada tahun 1995 beliau mewaafkan diri beliau untuk mengkhidmati Jemaat. Pada tahun 1996 Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menyerahkan beberapa tugas kepada beliau dan menjadikan beliau sebagai *In Charge*. Beliau juga mendapatkan taufik untuk melaksanakan umrah. Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menetapkan beliau sebagai *one-man commission* di auditor pusat dan beberapa bidang lainnya, dan hingga akhir hayatnya beliau menduduki jabatan di bidang audit tersebut.

Almarhum mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Ketua Dewan Qadha selama sembilan tahun. Demikian juga beliau masih menjabat sebagai ketua dan anggota beberapa komite penting lainnya di pusat dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik sebagai anggota Sadr Anjuman Ahmadiyah. Kemampuan administrasi beliau sangat baik. Sebagaimana telah saya sampaikan beliau juga cukup lama mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai auditor pusat.

Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) mengatakan kepada beliau dalam sepucuk surat, "Anda bekerja dengan sangat baik, *jazakumullah ahsanal jaza*. Saya juga sangat senang dengan sikap Anda yang tak mengenal rasa takut dalam menyampaikan akidah. Masya Allah, Anda sangat memperhatikan detail-detail yang kecil dan penting. Demikian juga Anda bekerja sesuai dengan program Anda dan tidak ada yang bisa menghentikan Anda dari hal tersebut." Pada waktu itu Hadhrot Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) juga mendoakan untuk kesehatan beliau dan supaya beliau diberikan umur yang panjang.

2175 Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة - ابن حجر) karya Ibnu Hajar Al-Asqalani: وقصته في تخلفه عن بيعة أبي بكر مشهورة وخرج إلى الشام فمات بحوران سنة خمس عشرة وقيل سنة ست عشرة

2176 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 423, Saad (ra) bin Ubadah Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3) (الإصابة) (في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 463 سعد بن عبادہ، دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2012ء) (الإصابة) (في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 56، Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 3, p. 56, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (الإصابة) (في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 56 سعد بن عبادہ، دارالکتب العلمیہ بیروت 2005ء) (الإصابة) (في تمييز الصحابة لابن حجر عسقلاني جلد 3 صفحہ 164، Al-Isti'ab Fi Ma'rifat Al-Sahaab, Vol. 42 p. 164, ar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002) (الإصابة) (في معرفة الاصحاب المجلد الثاني صفحہ 164 سعد بن عبادہ دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء) إن قبره بالمنیحة، قرية من غوطة : (الإستیعاب في معرفة الاصحاب المجلد الثاني صفحہ 164 سعد بن عبادہ دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2002ء) . دمشق، وهو مشهور بزار إلى اليوم

Nazim Darul Qadha Qadian menuturkan, “Beliau memiliki hubungan penuh kecintaan dengan para karyawan Darul Qadha. Beliau selalu berusaha untuk memutuskan perkara-perkara yang sedang diproses di dewan Qadha secepat mungkin. Beliau meninjau permasalahan-permasalahan dengan sangat hati-hati dan berusaha sebisa mungkin memberikan keputusan yang adil. Beliau seorang yang memiliki pandangan-pandangan yang brilian dan selalu memohon petunjuk Allah Ta’ala dalam berbagai perkara.”

Menantu beliau, Tn. Dokter Tariq, seorang Senior Medical Officer di Nur Hospital Qadian mengatakan, “Selain dawaam melaksanakan tahajud beliau juga biasa melaksanakan shalat di Masjid Mubarak dengan tepat waktu. Ketika tangan dan kaki beliau mulai gemetar, beliau berjalan dengan tertatih-tatih. Beliau pergi ke mesjid dengan bertumpu kepada orang lain. Beliau selalu pergi shalat jumat tepat waktu dan duduk di shaf yang pertama. Dari setelah shalat maghrib hingga isya beliau duduk di masjid dan melaksanakan shalat-shalat nafal, berdoa dan berdzikir dengan khususy.

Nazir A’la Qadian menulis, “Keistimewaan-keistimewaan beliau sangat banyak. Beliau sangat rendah hati, menghormati tamu dan seorang yang pekerja keras. Beliau mencintai orang-orang miskin dan sangat patuh dan taat kepada atasan beliau. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat dan selalu menasihatkan kepada orang lain untuk menjalin ikatan dengan khilafat. Dengan karunia Alah Ta’ala beliau seorang mushi dan semua putera-puteri beliau berlomba-lomba untuk ikut andil dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Putera bungsu beliau Sayid Mahmud Ahmad berkhidmat sebagai Apoteker di Nur Hospital. Kedua menantu beliau Sayid Tanwir Ahmad dan Dokter Tariq Ahmad adalah waqaf zindegi. Mereka mendapatkan taufik berkhidmat di Qadian. Demikian juga menantu beliau yang paling muda Sayyid Hasan Khan, setelah pensiun beliau juga berkhidmat sebagai sukarelawan di Jemaat.

Ketika Almarhum Sahibzada Mirza Wasim Ahmad menjabat sebagai Nazir A’la, beliau selalu melakukan audit dengan tetap memperhatikan kesopanan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan pekerjaan itu. Beliau biasa mengatakan bahwa di seluruh Qadian tidak ada orang yang begitu penuh kasih sayang seperti halnya Mia Wasim Sahib. Beliau tinggal di Darul Masih dan Hadhrat Mia Sahib sangat memperhatikan beliau. Terkadang beliau menangis ketika mengingat kecintaan dan kasih sayang Mia Wasim Sahib.

Beliau sangat menghormati para Darwesyy Qadian dan beliau sendiri menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan. Beliau sangat berlaku kasih sayang terhadap para mahasiswa Jamiah Ahmadiyah. Beliau sangat menghormati para ulama. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk mengikuti jejak langkah beliau.

Jenazah kedua yang akan dishalatkan adalah yang terhormat Ny. Shokat Gohar yang merupakan istri dari Tn. Dokter Latif Ahmad Quraisyi dan puteri dari Almarhum Tn. Maulana Abdul Malik Khan. Beliau wafat pada 5 Januari di usia 77 tahun. *Innaa liLlaahi wa inna ilaihi rooji’uun*. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau juga seorang mushiah. Beliau lahir di Agra dan pada waktu itu ayahanda beliau Tn. Maulana Abdul Malik Khan bertugas sebagai mubaligh di sana. Kemudian beliau bersama kedua orang tua beliau tinggal di Hyderabad Dekkan. Setelah berdirinya Pakistan beliau pindah ke Karachi. Beliau meraih pendidikan dasarnya di Karachi dan beliau sangat cerdas ketika pendidikan tingkat lanjut. Beliau selalu meraih peringkat yang bagus. Sejak kecil beliau memiliki kesenangan untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau pernah menjadi Sekretaris Nashirat, maka beliau membawa Nashirat Karachi menjadi yang terdepan. Kemudian ketika beliau menikah dengan Tn. Dokter Latif Quraisyi pada tahun 1961 setelah itu beliau belajar di Medical College.

Kemudian beliau datang ke UK. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sini Tn. Dokter menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) sehingga beliau (rh) meminta beliau untuk datang ke Pakistan dan menempatkan beliau di Fazl-e-Umar Hospital. Beliau pun bersama dengan suami beliau dengan senang hati berangkat ke Rabwah dan memulai pengkhidmatan di sana dan tersedia banyak kesempatan-kesempatan lainnya untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau di sana banyak melakukan tugas-tugas pengkhidmatan di lajnah dan saya rasa setiap orang, setiap wanita dan setiap anak perempuan yang tinggal di Rabwah pada masa itu mengetahui bagaimana pengkhidmatan beliau.

Ibunda saya, Nasirah Begum Sahibah ketika menjabat sebagai Sadr Lajnah Rabwah menetapkan beliau sebagai Sekretaris Umum di Majlis Amilah dan selama lima belas tahun beliau ditetapkan untuk tugas tersebut. Dan beliau mendapatkan *training* di sana. Setelah itu beliau bekerja dengan kemampuan administrasi yang sangat baik. Kemudian beliau juga bekerja sebagai sekretaris di Amilah pusat, kemudian saya menetapkan beliau sebagai Sekretaris Umum *Markasiyah* Pakistan, selama 6 tahun beliau melaksanakan pengkhidmatan ini dengan sangat baik. Dan dikarenakan sakitnya beliau terpaksa meninggalkan tugas-tugas di Lajnah, namun beliau selalu berusaha mencari kesempatan untuk berkhidmat dengan cara apa pun. Selama 50 tahun beliau melakukan pengkhidmatan terhadap Jemaat di berbagai bidang dan setiap orang yang bekerja dengan beliau, setiap wanita dan anak-anak sangat memuji beliau.

Beliau berlaku baik terhadap tetangga, memperhatikan orang-orang yang miskin dan membutuhkan, menghormati tamu, biasa membayar candah pada kesempatan pertama, ini semua adalah keistimewaan-keistimewaan beliau. Bahkan ketika diumumkan candah Waqfi Jadid tahun ini beliau langsung membayar candah beliau saat itu juga, beberapa hari sebelum wafat. Beliau wafat tanggal 5 dan pada tanggal 1 candah Waqfi Jadid diumumkan, beliau langsung membayarnya segera.

Tn. Dokter Quraisyi menulis bahwa Almarhumah selama 50 tahun kebersamaan menunaikan kewajiban beliau sebagai istri yang terbaik, ibu yang terbaik, adik yang terbaik dan puteri yang terbaik. Satu hal telah terlewatkan oleh yang menulis ini, atau Dokter Sahib tidak menyebutkannya, yaitu beliau juga menantu yang terbaik. Mungkin terlewat karena kekeliruan. Dan mertua beliau pun tinggal bersama beliau, bahkan selama mereka masih hidup beliau mengkhidmati mereka dan merawat mereka ketika sakit layaknya ibu sendiri. Singkatnya beliau meninggalkan dunia ini setelah mengarungi kehidupan yang penuh keteladanan. Beliau sakit cukup lama, meskipun demikian beliau senang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan menyelesaikannya. Pada saat sakit beliau tidak pernah mengeluh dan dengan penuh kesabaran beliau menghadapi penyakit. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan khilafat.

Diantara keluarga yang ditinggalkan, selain suami beliau Dokter Latif Quraisyi, juga tiga orang putera, dua orang puteri, dan dua putera dan seorang puteri beliau adalah dokter. Satu orang putera lainnya seorang Insinyur. Semua putera puteri beliau terpelajar. Beliau memberikan pelajaran kepada putera-puteri beliau dalam keadaan yang sulit.

Seorang puteri beliau mengatakan kepada beliau, “Ibu tidak pernah memakai perhiasan dan tidak pernah membuat pakaian yang bagus.” Beliau menjawab, “Penghematan yang ibu lakukan ini adalah untuk membiayai pendidikan kalian, dan ibu ingin bahwa yang menjadi perhiasan dan pakaian ibu yang bagus itu adalah ketika kalian menjadi orang-orang yang terpelajar, berguna untuk Jemaat, menjadi orang-orang yang berguna dan bisa mandiri mengurus diri kalian sendiri.

Beliau banyak melihat mimpi-mimpi yang benar. Banyak mimpi-mimpi beliau yang ditulis oleh putera-puteri beliau terpenuhi. Beliau mengatakan kepada salah seorang puteri beliau ketika hendak

masuk College bahwa, “Kamu akan masuk ke Medical College itu, saya melihat ini dalam mimpi”, dan itulah yang terjadi, puteri beliau tersebut berhasil masuk ke sana. Demikian juga banyak mimpi-mimpi beliau yang lainnya. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang wanita yang salihah dan memperhatikan adik-adik beliau dan yang lainnya.

Putra beliau Abdul Malik menulis, “Beliau seorang pengkhidmat Jemaat yang tulus. Sering kali beliau berjalan kaki dari kantor Lajnah ke Darul Ulum dalam keadaan cuaca yang panas dan sekalipun tidak pernah mengeluh. Dan pada saat ied beliau selalu membuat manisan di rumah dan mengirimkannya ke tetangga-tetangga yang dekat maupun yang jauh, dan selalu mengatakan, ‘Jika kita memiliki ikatan dengan agama, maka Allah Ta’ala tidak akan pernah menyia-nyiakan kita.’”

Puteri beliau mengatakan, “Setelah menikah saya mempunyai anak yang tinggal di Amerika. Maka beliau selalu memberikan nasihat kepada saya untuk selalu menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan keakraban dengan putera saya untuk menyelamatkannya dari lingkungan yang buruk di Amerika dan luar negeri pada umumnya. Jadikanlah lingkungan rumah menyenangkan baginya dan alih-alih pergi keluar, ia menjadi lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.”

Kemudian puteri beliau tersebut menuturkan, “Suatu kali di Medical College anak-anak perempuan menentang saya karena saya seorang Ahmadi dan memboikot saya. Saya menelepon ibu saya dan menangis. Maka beliau memberikan nasihat dengan cara yang sangat baik dan berkata, “Untuk apa menangisi? Ini adalah sunnah para Nabi yang sedang kamu jalani. Catatlah hal ini, jika kamu menanggung penderitaan karena status keahmadiyah-mu, maka Allah Ta’ala tidak akan menyia-nyiakanmu dan kamu akan lulus dalam ujian.” Demikianlah, tidak hanya saya lulus dalam ujian, bahkan semua anak-anak perempuan yang nakal tersebut gagal, tidak lulus ujian.

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat Almarhumah dan memberikan taufik kepada putera puteri beliau untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. Semoga mereka menjadi putera-puteri yang baik, soleh dan pengkhidmat agama, serta selalu menjaga ikatan kesetiaan dengan khilafat. Sebagaimana telah saya sampaikan, setelah shalat Jum’at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib keduanya.²¹⁷⁷

2177 Rujukan: al-Fadhil International (الفضل انتر نیشنل لندن 07، فروری 2020ء صفحہ 5 تا 9)

<https://www.alfazl.com/2020/02/07/13143/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-01-17.html>

'*alaa thawaa'iyatiLlaahi wa Rasuulihi.*' - "Wahai Abdullah bin Rawahah! Semoga Allah Ta'ala meningkatkan engkau dalam keinginan untuk taat kepada-Nya dan Rasul-Nya."²¹⁸⁰

Kita temui kisah serupa di dalam kitab-kitab Hadits berkenaan dengan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud (ra). Pernah saya sampaikan di dalam khotbah yang telah lalu. Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Mas'ud tengah berada di luar ketika mendengar perintah Rasulullah (saw) yang seperti itu, beliau langsung duduk di dekat pintu mesjid lalu memasuki masjid sambil duduk.²¹⁸¹

Ketika berjihad, Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) adalah orang pertama yang berangkat dari rumah dan kembali paling akhir.

Hadhrat Abu Darda (عَوِيْمِرُ بْنُ عَامِرِ أَبُو الدَّرْدَاءِ) meriwayatkan, لا أذكر فيه عبد، Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya." (Maksudnya, kapan pun berjumpa dengan beliau, tetap saja dirasa perlu untuk menceritakan perihal beliau.) "Bila berjumpa saya dari belakang beliau menepuk bahu saya dan biasa berkata kepada saya, 'يا عويمر، اجلس فلنؤمن ساعة، فنجلس، فنذكر الله ما شاء' Wahai Uwaimir (nama asli Abu Darda)! Duduklah sebentar untuk menyegarkan iman." Kami lalu duduk-duduk dan menyebut Allah sebanyak yang Allah kehendaki.

Hadhrat Abdullah bin Rawahah menuturkan, هذه مجالس الإيمان، يا عويمر، ini adalah majlis-majlis keimanan."²¹⁸²

Terdapat keterangan dalam kitab karya Hadhrat Imam Ahmad, yaitu Kitabuz Zuhd bahwa ketika Hadhrat Abdullah bin Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, beliau biasa berkata, "Mari kita segarkan ingatan untuk beriman kepada Tuhan kita beberapa saat ini."

Rasulullah (saw) bersabda: "Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawahah (ra). Ia menyukai majelis-majelis yang para Malaikat merasa bangga terhadapnya."²¹⁸³

2180 Siyaar A'lamin Nubala (سير أعلام النبلاء) karya Imam Adz-Dzahabi (الإمام الذهبي), bahasan mengenai Abdullah bin Rawahah. Tercantum juga dalam Dalailun Nubuwwah karya Imam al-Baihaqi. Tercantum juga dalam Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (الإصابة - ابن حجر) وأخرج البيهقي بسند صحيح من طريق ثابت عن أبي ليلى كان النبي صلى الله عليه وسلم يخطب فدخل عبد الله بن رواحة فسمعه يقول أجلسوه فجلس مكانه خارجا من: (ج 4 - الصفحة ٧٣ Semoga Allah Ta'ala menambahkan ketaatan Anda." (الموافقات - ج 3 - تابع المقاصد - الأدلة الشرعية) Al-Muwaafaqaat المسجد فلما فرغ قال له زادك الله حرصا على طواعية الله وطواعية رسوله

2181 Sunan Abu Daud, Kitab Shalat (كتاب الصلاة), bab Imam Berbicara Kepada Seseorang Ketika Khotbah (باب الإمام يكلم الرجل في خطبته).

2182 Usdul Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba (أسد الغابة في معرفة الصحابة - 4), Vol. 3, p. 235-236, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008 (236- 235 صفحة 3 الاستيعاب) (عبد الله بن رواحة دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2008ء; Al-Isti'ab Fi Marifat Al-Sahab, Vol. 3, p. 34, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2010 (في معرفة الأصحاب جلد 3 صفحه 34 عبد الله بن رواحة دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2010ء; Imam al-Alusi dalam karyanya Tafsir Ruuhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'aanil 'Azhim wa Sab'il Matsani (روح المعاني في تفسير القرآن العظيم والسبع المثاني - ج 3) atau Tafsir al-Alusi (تفسير الألوسي); Jaami'ul Masaanid was Sunan (جامع المسانيد) تاريخ مدينة دمشق - ج 28 - عبد الله (تاريخ مدينه دمشق - ج 28 - عبد الله) (فرسان النهار من الصحابة الأخير - ج) Fursaanun Nahaar minash Shahaabatil Akhyaar (والسنن - ج 7 lanjutan ucapan tersebut ialah sbb: perumpamaan iman adalah semisal baju yang terkadang dipakai oleh seseorang dan terkadang pula dicopotnya. Sungguh hati itu lebih cepat bergejolak dari periuk ketika (isinya) telah mendidih." Menurut Mushannif, maknanya: bila seseorang telah dapat menyempurnakan sifat keimanan maka dia akan memakainya dan bila keimanan tersebut berkurang sedikit maka dia akan mencopotnya.

2183 Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد) karya Imam Ahmad (أحمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني) jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1998.

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, *نعم الرجل عبد الله بن رواحة*, Ni'mar rajulu 'Abdullah ubnu Rawahah.' – “Betapa baiknya Abdullah bin Rawahah.”²¹⁸⁴

Setelah kemenangan perang Khaibar, Rasulullah mengirim beliau untuk memperkirakan perhitungan buah-buahan dan panen dll.

Suatu ketika Hadhrat Abdullah bin Rawahah sakit parah sampai sampai pingsan. Rasulullah (saw) berangkat untuk menjenguk beliau. Rasulullah (saw) bersabda: *اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلُهُ قَدْ حَضَرَ فَيَسِّرْهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَضَرَ أَجَلُهُ فَاشْفِهِ* *Allahumma in kaana ajaluhu qad hadhara fa-yassirhu 'alaihi wa in kaana lam yakun hadhara ajaluhu fasyfihi.* - "Ya Allah! Bila masa kematiannya telah tiba maka cabutlah nyawanya dengan mudah dan bila masa kematiannya belum tiba maka sembuhkanlah dia."²¹⁸⁵

Berkat doa ini keadaan Hadhrat Abdullah membaik. Setelah berdoa demikian, demam beliau menurun dan itu dirasakan oleh beliau. Beliau lalu mengatakan, *يا رسول الله أُمِّي تَقُولُ وَاجِبِلَاهُ وَاطْهَرَاهُ وَمَلِكٌ* “Wahai Rasulullah! Ketika saya sedang sakit Ibu saya mengatakan, ‘Wahai gunungku! Wahai sandaranku!’ Saya melihat malaikat membawa tongkat besi lalu berdiri dan berkata, ‘Apakah kamu benar benar seperti itu?’ Saya jawab, ‘Ya.’ Malaikat itu lalu memukulkan tongkat besi tersebut pada saya.”²¹⁸⁶

Dalam riwayat lain, mengenai kisah tersebut diriwayatkan dan nampaknya lebih sahih. Kata beliau, *يا رسول الله، أُمِّي تَقُولُ: وَاجِبِلَاهُ وَاطْهَرَاهُ، وَمَلِكٌ قَدْ رَفَعَ مَرْزَبَةً مِنْ حَدِيدٍ وَيَقُولُ: أَنْتَ كَذَا؟ فُلُو قُلْتُ نَعَمْ لَقَمَعَنِي بِهَا.* “Malaikat membawa tongkat besi lalu bertanya padaku, ‘Apakah kamu benar-benar seperti yang dikatakan ibumu, yakni kamu gunung dan sandaran?’ (Karena ini merupakan ungkapan syirk.) Hadhrat Abdullah bin Rawahah berkata, “Jika saya katakan bahwa saya memang demikian maka pasti Malaikat tersebut akan memukul saya dengan tongkatnya.”²¹⁸⁷

Beliau adalah seorang penyair dan termasuk yang selalu menjawab syair laghau yang dilontarkan kepada Rasulullah oleh para penentang. Diantaranya sebagai berikut:

** إِنِّي تَفَرَّسْتُ فِيكَ الْخَيْرَ أَعْرِفُهُ * وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّ مَا خَانَنِي الْبَصَرَ * أَنْتَ النَّبِيُّ وَمَنْ يُحْرَمَ شَفَاعَتَهُ * يَوْمَ الْحِسَابِ فَقَدْ أُرَى بِهِ الْقَدْرَ * فَتَنَّبَتِ اللَّهُ مَا آتَاكَ مِنْ حَسَنِ * تَنْبِيتَ مُوسَى وَنَصْرًا كَالَّذِي نَصَرُوا **

'inni tafarrastu fiikal khaira a'rifuhu' - “Kukenali betul kebaikan pada pribadimu (Rasulullah saw).”

'Wallahu ya 'lamu an maa khaananil bashar' – “Allah Maha Tahu, pandanganku tak terkecoh”

'Antan Nabiyyu wa man yuhramu syafaa'atahu' – “Engkaulah sang Nabi; dan orang yang diluputkan dari syafaatnya...”

'Yaumal hisaabi faqad azraa bihil qadar' – “...pada hari kiamat qadha dan qadar telah menganggapnya tidak berharga”

'fatsabbatalahu maa aataka min hasan' – “Semoga Allah berikan keteguhan atas keistimewaan yang telah Dia berikan kepada engkau”

2184 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah karya Ibnu Hajar al-Asqalani (الصفحة ٧٣ - ج ٤ - الإصابة - ابن حجر - ج ٤ - الصفحة ٧٣). Juga dalam (صهيب - عبد) (إكمال تهذيب الكمال - ج 7 - صهيب - عبد) (الإصابة - ابن حجر - ج ٤ - الصفحة ٧٣). (الله بن ظالم).

2185 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة).

2186 Al-Ishaabah fi tamyizish shahaabah.

2187 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 2, p. 417, Dar-ul-Fikr, 2012 (الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 417 عبد الله بن رواحة، دار الفكر 2012ء); Tarikh Madinah Dimashq; Siyaar a'lamin Nubala; Anis as-Sari (1-11-2) (أنيس الساري 1-11-2); al-Khashaish al-Kubra atau Kifaayatuth Thaalibil Labib fi Khashaishil Habib (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر/السيوطي) karya Imam Suyuthi (الخصائص الكبرى المسمى كفاية الطالب للبيب في خصائص الحبيب 1-2 ج 2).

Pada ayat-ayat sebelum itu disebutkan mengenai neraka sehingga timbul kekhawatiran dalam diri beliau padahal pada ayat setelahnya jelas sekali itu bukan menjelaskan mengenai orang-orang mukmin atau yang berjihad di jalan Allah. Meski demikian, umat Muslim berkata kepada beliau, “Allah akan menyertai kalian. Dialah Yang akan membawa kalian kembali dengan selamat kepada kami.”

;Pada catatan kaki Tafsir Shaghir dan di dalam Tafsir Kabir juga tertulis penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra): “Pertama, kalimat di dalam ayat itu bukan ditujukan untuk orang-orang beriman melainkan orang-orang kafir.” Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih jauh telah menjelaskan perihal ini dengan merujuk dari Hadits-Hadits. Pada catatan kaki tafsir Shaghir tertulis sebagai berikut, “Al-Qur’an suci telah menyebutkan jua jenis neraka. Pertama, neraka di dunia ini dan kedua di alam berikutnya. Maksud setiap orang akan masuk nereka bukan artinya orang beriman pun akan masuk neraka melainkan orang beriman akan mengalami satu segi neraka di dunia ini juga. Hal itu ialah pada saat kaum Kuffar menimpakan berbagai segi penderitaan kepada kaum beriman.

Jelas menurut Al-Qur’an bahwa orang-orang beriman tidak akan pernah masuk neraka di alam akhirat nanti karena berkenaan dengan orang beriman, Al-Qur’an menyebutkan, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَتَهَا, ‘Laa yasma’uuna hasiisahaa’ – ‘sedemikian jauhnya orang mukmin dari neraka sehingga mereka tidak akan dapat mendengar suaranya sekalipun’. Maka dari itu, penjelasan masuknya orang beriman ke dalam neraka adalah menanggung penderitaan di dunia ini. Rasulullah (saw) pun menetapkan demam sebagai satu jenis neraka. Beliau (saw) bersabda, الْحُمَّى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ, ‘Al-humma hazhhu kulli mu-mini minan naari’ – ‘Demam merupakan satu bagian api neraka bagi orang beriman.’”²¹⁹⁶

Alhasil, sedikit penjelasan ketika melepas, umat Muslim mengatakan kepada mereka semoga Allah ta’ala menyelamatkan kalian dari kejahatan musuh. Pada saat berangkat itu Hadhrat Abdullah bin Rawahah membacakan sebuah syair (sajak) berikut, لَكِنِّنَانِي اسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً, “Lakinnanii as-alur Rahmaani maghfiratan - Namun, kumohon ampunan dari Yang Maha Rahman وَضْرَبَةً دَاتَ فَرْعٍ تَقْدِفُ وَضْرَبَةً دَاتَ فَرْعٍ تَقْدِفُ wa dharbatan dzaata far’in yaqdzifuz zabada - Dan kumohon pada-Nya kemampuan tebasan dari pedangku yang timbulkan koyakan luka lebar sehingga menarik darah segar menyembur keluar أَوْ طَعْنَةً بِيَدَيْ حَرَّانٍ مُجْهِزَةً au tha’natam biyaday harraana mujhizatan - Atau kemampuan penuh persiapan melancarkan serangan dari tangan seorang haus darah بِالْحَرَّانِ وَالْكَبِدَا biharbatin tanfudzul ahsyaa-a wal kabida - dengan tombak yang dibidik mengeluarkan hati dan ususnya. HATTA حَتَّى يَفُوتُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدْتِي Hatta yaquulu idzaa maruu ‘alaa jadatsii – [semoga kuterus berjuang] hingga kesyahidanku dan dikatakan orang-orang kala melewati pusaraku, يَا أَرْشَدَ اللَّهِ مِنْ عَازٍ وَقَدْ رَشَدَا yaa arsyadallaahu min ghazin wa qad rasyada - Wahai engkau yang turut serta pertempuran, moga kebaikan Allah berikan bagimu! Dia memang telah melakukan hal itu.”

2196 Hadhrat Mushlih Mau’ud Khalifatul Masih II (ra) dalam karyanya, Tafsir Shaghir bahasan Surah Maryam ayat 72 (72) (تفسير صغير زير مريم). Hadits diatas tercantum dalam Jami’ul Ahadits (جامع الأحاديث - الجامع الصغير وزوائد الجامع الكبير - قسم الأقوال الجزء الرابع), nomor 11414. Juga dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Jami’ul Bayaan karya Imam Ibnu Jarir ath-Thabari (جامع البيان) — (عن عثمان بن الأسود، عن مجاهد قال: الحمى حظ كل مؤمن من النار). Syarh (شرح الزرقاني علي المواهب اللدنية بالمنح المحمدية المؤلف: الزرقاني، محمد بن عبد الباقي الجزء 9 : صفحة 531); (رواه ابن أبي az-Zurqani ‘ala al-Mawaahib al-Laduniyyah Shahih (الدنيا في " المرض و الكفارات); (و ابن عساکر (6 / 399 / 2) عن الفضل بن حماد الأزدي عن عبد الله بن عمران عن مالك بن دينار عن معبد الجهني عن عثمان بن عفان مرفوعاً) Muslim, Kitabus Salaam (كتاب السلام), bab tiap penyakit ada obatnya (بَابُ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَاسْتِخْبَابُ النَّدَاوِي): الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرَدُهَا بِالْمَاءِ (كتاب العين); Muwatha Imam Malik, Kitab tentang mata jahat (كتاب العين): الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَطْفُوها بِالْمَاءِ .

Ja'far wa li-'Abdillaahi bni Rawahah 'Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid, Ya Tuhan! Ampunilah Zaid. Ya Tuhan! Ampunilah Ja'far dan Abdullah bin Rawahah.'²²⁰⁰

Hadhrat Aisyah meriwayatkan, **لَمَّا قُتِلَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ ، وَجَعَفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْكِيهِمْ وَيُعْرِفُ فِيهِ الْخُرْنُ** Setelah mendengar kabar syahidnya ketiga orang itu Rasulullah (saw) duduk di masjid dan tampak raut yang nestapa di wajah beliau.²²⁰¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai Ghazwah Mu-tah yang mana pernah saya sampaikan ketika sedang menceritakan mengenai Hadhrat Zaid bin Haritsah (ra), namun sekali lagi ingin saya sampaikan di sini. Beliau (ra) menulis, "Rasulullah (saw) menetapkan Zaid sebagai komandan pada Ghazwah Mu-tah ini, namun seiring dengan itu beliau bersabda, 'Saya tetapkan Zaid sebagai komandan, namun jika ia terbunuh, ia akan digantikan oleh Ja'far. Jika Ja'far pun terbunuh akan digantikan oleh Abdullah bin Rawahah dan jika ia pun terbunuh akan digantikan oleh komandan yang disepakati oleh pasukan Muslim.'

Ketika Rasulullah (saw) bersabda demikian, ada seorang Yahudi duduk di dekat Rasulullah (saw). Yahudi itu berkata, 'Saya tidak meyakini Anda sebagai seorang Nabi, namun jika Anda adalah Nabi yang benar, maka diantara tiga orang tersebut tidak akan ada yang selamat, karena apapun yang keluar dari ucapan seorang Nabi selalu tergenapi.'

Ketika mendengar perkataan Rasulullah (saw), Yahudi itu mendatangi Hadhrat Zaid dan mengatakan, 'Jika Muhammad (saw) adalah benar seorang Nabi, tidak akan ada dari antara kalian bertiga yang akan kembali dengan selamat.'

Hadhrat Zaid menjawab, 'Sekalipun saya kembali dalam keadaan hidup ataupun tidak, Allah lah yang Maha Tahu, bagaimanapun beliau (saw) adalah benar-benar seorang Nabi.'

Hikmah Allah Ta'ala bahwa kejadian itu tergenapi dengan syahidnya Zaid. Setelah itu, komando diambil alih Ja'far, beliau pun syahid. Komando lalu diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau pun syahid. Hal ini hampir saja membuat laskar bercerai-berai, namun kemudian atas permintaan umat Muslim, Hadhrat Khalid bin Walid memegang panji kepemimpinan. Allah Ta'ala pun memberikan kemenangan kepada umat Islam dengan perantaraan beliau dan membawa laskar kembali pulang dengan membawa kemenangan.²²⁰²

Riwayat yang akan saya sampaikan berikut ini sebelumnya pernah disampaikan, namun menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi (saw) sehingga perlu saya sampaikan di kesempatan ini.

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi saw. Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badr, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa'ad bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Beliau memboncengkan cucu angkat beliau,

2200 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), Golongan perang Badr dari kalangan Muhajirin (طَبَقَاتُ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), golongan pertama yang awal masuk Islam (الطبقة الأولى على السابقة في الإسلام), terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (جلد 3 صفحہ 34). (زيدالحب بن حارثة مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1990ء)

2201 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jenazah, bab julus 'indal mushiyyah, 3122 (3122) (سنن ابى داود كتاب الجنائز باب الجلوس عند المصيبة حديث 3122); Al-Mustadrak (باب ما ينهى من النوح والبكاء والزجر عن (كتاب الجنائز), larangan meratap (صحیح البخاري), Kitab tentang Jenazah (باب ما ينهى من النوح والبكاء والزجر عن (كتاب الجنائز), nomor 1256.

2202 Kewajiban Tabligh dan para wanita Ahmadi, Anwarul 'Ulum jilid 18, halaman 405-406 (-405 صفحہ 18) (انوار العلوم جلد 18 صفحہ 405-406) فریضہ تبلیغ اور احمدی خواتین، انوار العلوم جلد 18 صفحہ 405-406)

Usamah bin Zaid bin Haritsah. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala, orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrat Abdullah bin Rawahah ra dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay yang saat itu belum masuk Islam. Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur'an.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah (saw): “Wahai saudara, Anda tidak perlu datang mengganggu majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana.”

Mendengar itu langsung Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) berdiri dan berkata: “Ya Rasulullah saw! Anda silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang.”²²⁰³

Hadhrot Abdullah bin Rawahah (ra) tidak gentar sedikit pun pada saat itu. Setelah itu terjadi keributan dan pertengkaran di sana. Alhasil, dalam kejadian tersebut ada peran beliau juga.

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, ‘Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?’

Ia menjawab, ‘Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata, *لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكَتْ فَضْلَ عَدْوِيهِمْ* ‘Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan keberangkatan mereka karena mereka mengikuti perintah.’²²⁰⁴

Itu artinya, “Pada saat ini bagi kalian misi yang saya utus itu lebih utama dari shalat Jumat. Kalian bisa melaksanakan shalat dalam perjalanan.”

Hadhrot Abu Darda meriwayatkan, *«خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرِّ شَدِيدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ، إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ»* “Suatu ketika kami melakukan perjalanan dengan Rasulullah (saw) di panas terik pada bulan Ramadhan. Begitu panasnya terik pada hari itu sehingga setiap kami menutupi kepala dengan tangan kami dan tidak ada yang puasa diantara kami kecuali Rasulullah (saw) dan Abdullah bin Rawahah.”²²⁰⁵

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam *Siirat Khaatamun Nabiyyiin* sebagai berikut, **“Pekerjaan pertama setelah bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi.** Tempat di mana unta beliau (saw) berhenti adalah milik dua anak laki-laki Muslim Madinah yang bernama Sahl dan Suhail yang tinggal dalam perwalian Hadhrot As'ad bin Zararah. Ini adalah sebidang tanah yang kosong, tanah yang tidak produktif dan sama sekali tak berpenghuni. Di salah satu bagiannya terdapat satu-dua pohon kurma dan di bagian lainnya ada puing-puing reruntuhan bangunan.

Hadhrot Rasulullah (saw) menyukai tempat ini untuk dibangun masjid dan hujrah beliau, dan beliau membeli tempat ini dengan harga 10 Dinar (atau setara 90 Rupees pada tahun buku Sirah

2203 Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 1798 (1798) حديث... إلى الله... (صحيح مسلم كتاب الجهاد والسير باب في دعاء النبي ﷺ إلى الله...).

2204 Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum'at, perjalanan di hari Jumat, 527 (527) حديث... (سنن الترمذی ابواب الجمعة باب ماجاء في السفر يوم الجمعة حديث 527).

2205 Shahih Muslim, Kitab tentang puasa (كتاب الصيام), Bab: pilihan Harus Berpuasa Dan Tidak Berpuasa Pada Bulan Ramadhan Bagi Musafir Bukan Untuk Maksiat (باب التَّخْيِيرِ فِي الصَّوْمِ وَالْفِطْرِ فِي السَّفَرِ), nomor 1122.

Khataman Nabiyyin ini ditulis). Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, dimulailah pembangunan Masjid Nabawi.”²²⁰⁶

Kemudian beliau menulis, “Setelah tanahnya diratakan dan pohon-pohonnya ditebang, dimulailah pembangunan Masjid Nabawi. Hadhrt Rasulullah (saw) sendirilah yang meletakkan batu pertamanya sembari mendoakannya. Sebagaimana halnya yang terjadi di Masjid Quba, para sahabatlah yang mengerjakan pembangunannya. Beberapa kali Hadhrt Rasulullah (saw) sendiri ikut serta dalam pengerjaannya. Terkadang para sahabat sambil mengangkat batu-batu bata melantunkan syair karya Hadhrt Abdullah bin Rawahah al-Anshari berikut ini, *هَذَا الْحِمَالُ لَا حِمَالَ خَيْرٌ هَذَا أَبْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرُ* ‘hadzal himaalu laa himaala khaibar, hadza abarru Rabbuna wa ath-har’ – ‘Muatan yang dibawa ini bukanlah muatan barang dagangan Khaibar yang dimuat di atas hewan-hewan tunggangan melainkan hai Tuhan kami, muatan ini adalah muatan takwa dan kesucian yang kami angkat untuk meraih ridha Engkau.’

Selanjutnya, sesekali para sahabat membaca syair Abdullah bin Rawahah berikut ini, *اللَّهُمَّ إِنَّ الْأَجْرَ أَجْرُ الْأَخِرَةِ فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ* ‘Allahumma innal ajra ajrul akhirah farhamil Anshar wal Muhajirah’ – ‘Ya Allah! Sesungguhnya ganjaran yang sejati adalah ganjaran akhirat, maka dengan karunia Engkau turunkanlah rahmat Engkau kepada para Anshar dan Muhajirin.’²²⁰⁷

Ketika para sahabat membaca bait-bait syair ini, terkadang Hadhrt Rasulullah (saw) pun ikut melantunkannya bersama mereka. Dan demikianlah, setelah bekerja keras dalam jangka waktu yang lama masjid tersebut selesai dibangun.”²²⁰⁸

Demikianlah kisah Hadhrt Abdullah bin Rawahah. Karena saya hendak mengimami shalat jenazah dan menyampaikan dzikr-e-khair seorang almarhum sehingga hari ini saya sampaikan satu sahabat saja.

Sekarang sebagaimana yang telah saya katakan, saya akan menyampaikan riwayat seorang almarhum, yang kita hormati Tn. Dokter Latif Ahmad Quraisyi, putra Tn. Manzur Ahmad Quraisyi. Beliau wafat pada tanggal 19 Januari 2020 kurang lebih pukul satu siang di usia 80 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun*. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang Mushi. Beliau lahir di Ajmer Sharif, India. Pada tahun 1937 ayahanda beliau Tn. Manzur Quraisyi baiat di tangan Hadhrt Muslih Mau’ud (ra). Yang terhormat ibunda beliau Ny. Manshurah Busyra adalah cucu sahabat Hadhrt Masih Mau’ud (as), Hadhrt Munshi Fayaz Ali Sahib dan cucu Hadhrt Syaikh Abdurrasyid Mirti. Ibunda beliau masih hidup.

Kedua orang tua Tn. Dokter Quraisyi Sahib hijrah ke Lahore pada masa berdirinya Pakistan. Di sana beliau menyelesaikan Matrik dan meraih ranking yang bagus. Kemudian beliau masuk ke Kinder Medical College dan beliau siswa termuda di masa itu yang meraih gelar MBBS. Principal di sana menceritakan mengenai hal ini secara khusus.

Pada tahun 1961 beliau pergi ke Inggris untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Di Inggris, pertama-tama beliau menyelesaikan diploma di bidang kedokteran anak. Kemudian beliau meraih gelar MRCP. Kemudian beliau mendapatkan pekerjaan sebagai Konsultan di Powell Somerset. Di sana secara khusus beliau mendapatkan spesialisasi di bidang penyakit jantung.

2206 Hadhrt Mirza Bashir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiyyiin atau terjemahan bahasa Inggrisnya Seal of Prophets vol.2, p. 12.

2207 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب مناقب الأنصار), bab Hijrah Nabi (saw) dan para Sahabat beliau ke Madinah (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم) (وأصحابه إلى المدينة), no. 3906. Tercantum juga dalam Syarh az-Zurqani ‘ala Mawahibil Laduniyyah.

2208 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 269-270 (سیرت خاتم النبیین صفحہ 269 تا 270)

Pada tahun 1968 Hadhrat Khaifatul Masih Ats-tsalits (rh) bersabda kepada Dokter Sahib, “Kapan Anda akan pulang kepada kami?”

Dokter sahib menjawab, “Jika Anda memerintahkan.” Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsalits memerintahkan beliau untuk pulang sehingga beliau meninggalkan Inggris dan pindah ke Rabwah. Beliau ditempatkan di Fazl-e-Umar Hospital, Rabwah. Dalam kurun waktu yang lama beliau bertugas di sana.

Pada tanggal 11 Juli 1983 beliau ditetapkan sebagai Chief Medical Officer Fazl-e-Umar Hospital dan berkhidmat di posisi ini hingga tahun 1987. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Fazl-e-Umar Hospital hingga usia 60 tahun. Pada 20 Agustus 1998 beliau pensiun. Pada 6 September 1998 beliau untuk kedua kalinya bergabung di Fazl-e-Umar Hospital dan dengan karunia Allah Ta’ala beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Fazl-e-Umar Hospital hingga tahun 2000. Dengan demikian masa pengkhidmatan beliau di Fazl-e-Umar Hospital kurang lebih selama 30 tahun.

Tn. Dokter Latif Quraisyi selain seorang Dokter Waqif Zindegi, beliau juga mendapatkan taufik bekerja di berbagai jabatan di Khudamul Ahmadiyah Markaziyah dan Ansharullah Ahmadiyah Markaziyah. Belakangan beliau juga adalah Naib Sadr Ansharullah.

Beliau juga menjadi anggota Majlis Ifta selama dua tahun ini. Beliau juga menulis dua buku khususnya untuk orang-orang Pakistan mengenai cara untuk menjaga kesehatan dan gaya hidup sehat.

Istri beliau wafat beberapa hari sebelumnya dan telah saya sampaikan riwayatnya. Istri beliau adalah putri Maulana Abdul Malik Khan Sahib. Saya juga menyalatkan jenazahnya pada Jumat yang lalu dan dua hari kemudian beliau wafat. Beliau wafat 15 hari setelah *istri beliau*. Sebagaimana telah saya sampaikan dalam riwayat mengenai istri beliau, beliau meninggalkan tiga orang putra dan dua orang putri.

Putra beliau, Dokter Attaul Malik mengatakan, “Seingat saya, ayah saya tidak pernah meninggalkan shalat tahajud. Demikian juga ibu saya menasihatkan kepada kami supaya sejak hari pertama pernikahan hendaknya melaksanakan shalat tahajud secara dawam. Walhasil, kurang lebih selama 50 tahun lebih secara kontinyu beliau melaksanakan shalat tahajud. Di hari-hari terakhir ibu, ayah merawat ibu dengan telaten dan membawanya ke rumah sakit. Ketika proses cuci darah dilakukan beliau pun duduk menunggu berjam-jam dan dalam keadaan tidak nyaman. Meskipun demikian beliau tidak pernah meninggalkan tahajud.

Beliau memperlakukan pasien dengan penuh simpati, menyayangi orang-orang miskin, para pasien miskin datang kepada beliau dari tempat-tempat yang jauh, mendapatkan pengobatan dan sembuh. Sebagian pasien beliau tidak beliau mintai biaya, sebagian lagi terkadang beliau bantu dari diri beliau sendiri. Beliau selalu menasihatkan bahwa kesembuhan ada di tangan Allah Ta’ala dan secara khusus beliau berulang kali meyakinkan hal ini kepada ketiga anak beliau yang dokter untuk selalu mendoakan para pasien.”

Putra beliau mengatakan, “Beberapa kali saya memohon doa kepada ayah saya untuk pasien-pasien saya, lalu keesokan harinya beliau menelepon saya menanyakan, ‘Apa kabarnya pasien kamu? Saya telah mendoakannya.’”

Pada tahun 1969, ketika beliau bekerja sebagai konsultan di Inggris, beliau meninggalkan semua kenyamanan dan pekerjaan duniawi beliau dan dengan bertawakal kepada Allah beliau datang ke Rabwah, dan dengan keyakinan yang sempurna pada Dzāt Allah Ta’ala bahwa semua aspek kebutuhan agama dan dunia beliau, Allah Ta’ala sendiri yang akan mengaturnya, dan putra putri beliau juga akan meraih pendidikan yang tinggi. Demikianlah Allah Ta’ala memberikan karunia-Nya.

Beliau tidak pernah mengalami kesulitan secara finansial dan putra putri beliau pun meraih pendidikan yang tinggi. Ketiga putra beliau pun saat ini menjadi Dokter di Amerika. Beliau sangat mengkhidmati kedua orangtua beliau. Sampai akhir hayatnya beliau menyuapi ibunda beliau dan merawat beliau dengan telaten. Saya telah sampaikan bahwa ibunda beliau masih hidup.

Putra beliau selanjutnya mengatakan, “Ayah saya banyak membantu saya ketika saya pergi ke Amerika untuk studi, ketika menghadapi ujian, dll. Beliau selalu menyemangati kami. Beliau sangat membenci sikap ria, selalu menjalani hidup dengan sederhana dan biasa menulis surat permohonan doa kepada Khalifah-e-waqt untuk setiap pekerjaan kecil maupun besar dan meminta saran dari Khalifah.”

Putra beliau yang kedua, Dokter Mahmud Quraisy mengatakan, “Khalifah Tsalits (rh) bersabda mengenai beliau bahwa, “Beliau bukan hanya seorang Dokter, tetapi beliau adalah dokter yang rajin berdoa.” Beliau selalu mendoakan setiap pasien, menuliskan *Bismillahirrahmanirrahim* sebelum menulis setiap resep obat dan di bawahnya beliau menulis *Huwasy syaafii*. Beliau juga menasihatkan kepada dokter-dokter yang lainnya untuk mendoakan para pasien karena kesembuhan yang sejati ada di tangan Allah Ta’ala.

Putra beliau mengatakan, “Terakhir, ketika ibu saya telah wafat, datang seorang pasien dari Shorkot, waktu itu beliau sedang duduk di dalam mobil untuk pergi ke suatu tempat. Beliau lalu turun dari mobil dan memeriksa pasien serta memberikannya resep. Seringkali beliau membelikan obat untuk pasien-pasien beliau dengan uang beliau sendiri.”

Putri beliau mengatakan, “Seorang wanita mengatakan kepada saya bahwa ayahnya terkena serangan jantung dan ia sendiri di rumah, yakni ayah dari wanita tersebut. Lalu almarhum datang ke rumah itu dan memeriksa pasien tersebut. Lalu menelepon anak-anaknya dan sebelum anak-anaknya pulang ke rumah, beliau tidak meninggalkan pasien tersebut. Beliau duduk di samping pasien tersebut.”

Setiap tahun beliau ikut serta di Jalsah UK dan Qadian dengan penuh persiapan. Beliau sangat pekerja keras dan selalu bekerja dengan semangat. Putri beliau mengatakan, “Setelah kewafatan ibu, beliau berkata kepada saya, ‘Bantu saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ibumu.’

Setelah pekerjaan selesai beliau sangat berterimakasih sehingga saya merasa malu. Ketika bekerja beliau berulang kali mengatakan kepada saya, ‘Nak, selesaikanlah semua pekerjaan dengan cepat karena saya tidak punya banyak waktu.’

Pada waktu itu saya tidak terlalu mengindahkan perkataan beliau dan tidak juga banyak bertanya karena beliau pun tidak banyak memberitahukan mengenai mimpi-mimpi beliau, namun belakangan kakak saya memberitahukan bahwa beliau melihat mimpi mengenai diri beliau dan mengatakan bahwa, ‘Waktu saya tidak banyak.’

Sebelum wafat pun dari pukul sembilan pagi hingga pukul satu siang beliau memeriksa pasien di klinik yang menyatu dengan rumah beliau. Pada pukul satu beliau pulang ke rumah, berwudhu dan berniat pergi ke Masjid Mubarak. Beliau duduk di ranjang sambil menanggalkan sepatu, seketika beliau terkena serangan jantung dan kembali ke hadirat Allah Ta’ala.

Beliau memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dengan para tetangga dan para tetangga beliau pun sangat memperhatikan beliau. Beliau menyukai syair-syair dan sastra. Beliau biasa menyenandungkan Durre Tsamin, Kalaam-e-Mahmud dan Durre ‘Adn. Beliau pun merekam syair-syair beliau yang bagus dalam beberapa kaset. Beliau seorang yang sangat mencintai ilmu.”

Sayyid Husein Ahmad, seorang Mubaligh yang juga ipar beliau mengatakan, “Dokter Sahib menceritakan bahwa ketika beliau kembali dari London ke Lahore dan turun dari kereta untuk

berkhidmat kepada Jema'at di rumah sakit, beliau langsung menuju ke kantor Private Secretary. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits memanggil beliau masuk dan ketika Huzur bertanya, “Anda telah datang?”

Beliau menjawab, ‘Ya Hudhur! Saya telah datang.’

Hudhur kemudian bersabda, ‘Saya telah menyiapkan rumah untuk Anda, mengecatnya dll, sekarang pergilah ke Nazir ‘Ala dan ambil kuncinya dari sana, dan tinggallah di sana.’

Almarhum mengatakan, ‘Ketika saya tiba di rumah dan membukanya. Di dalam ada dua *carpai*.’

Kemudian beliau pergi membeli lebih banyak lagi *carpai* dan perabotan-perabotan rumah tangga lainnya untuk beliau dan tinggal di sana. Beliau tidak mengeluh atau mengatakan bahwa saya datang dari Inggris. Di hari-hari Jalsah pun ketika tamu-tamu datang ke rumah beliau, beliau tidur di lantai dan memberikan seluruh rumah beliau kepada para tamu untuk digunakan. Beliau sangat mengkhidmati ayah mertua beliau, Maulana Abdul Malik Khan Sahib. Begitu juga terhadap ibu mertua beliau.”

Dokter Sahib mengatakan, ‘Kawan-kawan Dokter saya yang telah mencapai jabatan-jabatan yang tinggi bertanya kepada saya, “Imbalan apa yang kamu terima dengan bekerja di sebuah perkampungan kecil seperti Rabwah?”’

Almarhum menjawab, ‘Orang-orang tidak bisa memperkirakan betapa besarnya ini dan tidak pula kalian bisa memahami imbalan apa yang saya dapat dengan bekerja di Rabwah. Doa-doa yang saya dapatkan di sini, tidak ada bandingannya dan tidak ternilai.’

Beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), yaitu Hadhrat Nawab Mubarikah Begum Sahibah dan Sayyidah Amatul Hafiz Begum Sahibah. Pada saat kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits beliau tinggal bersama Hudhur di Islamabad. Demikian juga beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati wujud-wujud suci lainnya.”

Dokter Abdul Khaliq mengatakan, “Jika saya menulis bahwa dokternya orang-orang miskin telah meninggalkan kota ini maka ini tidaklah berlebihan. Lebih dari setengah abad beliau mengkhidmati para pasien miskin di daerah ini tanpa membeda-bedakan agama dan golongan. Beliau adalah Chief Medical Officer di rumah sakit, ketika beliau pergi sendiri ke Lahore untuk membeli berbagai macam barang-barang keperluan rumah sakit, beliau melakukan survei harga-harga (rates) di pasar dan membeli barang-barang bagus dan bermutu. Seringkali beliau menghabiskan waktu seharian untuk hal tersebut. Dengan kata lain, beliau membelanjakan uang Jema'at dengan hati-hati dan penuh kejujuran.

Beliau-lah yang memulai Departemen Ultrasound dan Endoscopy di rumah sakit. Di masa-masa awal beliau biasa pergi berjalan kaki atau naik sepeda ke rumah para sesepuh Jemaat dan para sahabat Masih Mau’ud (as) untuk melihat keadaan kesehatan mereka dan memberikan konsultasi. Beliau biasa mengatakan mengenai Fazl-e-Umar Hospital, ‘Doa-doa para Khalifah menyertai rumah sakit ini dan di sini dengan karunia Allah Ta’ala saya melihat banyak sekali mukjizat dalam proses pengobatan.’”

Dokter Sultan Mubashir mengatakan, “Selama kurang lebih 30 tahun masa pengkhidmatan beliau di Fazle Umar Hospital banyak kesulitan yang beliau hadapi. Dan hamba Allah yang rendah hati dan sederhana ini tidak pernah mengeluh dan begitu tegar serta senantiasa berdoa di hadapan Allah Ta’ala. Sangat benar apa yang dituliskan oleh Tn. Sultan Mubashir ini. Saya mengetahui beberapa hal dan saya tahu bahwa beliau dengan penuh kewibawaan, tanpa pernah mengeluh sedikit pun, beliau menghadapi kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah tersebut dengan tabah. Dan Allah Ta’ala pun kemudian banyak menganugerahkan karunia-Nya kepada beliau. Beliau tidak pernah

mengeluhkan mengenai para pengurus atau kolega beliau, dan tidak pernah mengadukan suatu sikap kurang baik dari orang lain.”

Dokter Sultan Mubashir Sahib menulis, “Saya ingat, beliau tidak hanya mengkhidmati orang-orang kaya dan orang-orang besar saja, beliau mengobati semua orang.”

Ini adalah keistimewaan beliau sebagaimana yang telah dijelaskan.

Dokter Sultan Mubashir Sabib menceritakan suatu peristiwa, “Suatu kali pada siang hari istri dari seorang sopir, Rahmat Ali Sahib masuk ke ruang emergency. Saya memohon kepada beliau untuk datang ke rumah sakit. Maka dalam hitungan menit beliau datang ke rumah sakit dari rumah beliau di Darul Ulum. Rumah beliau tidaklah satu kompleks dengan rumah sakit. Rumah beliau berlokasi di komplek yang lain di Rabwah yang jauh dari sana.

Meskipun demikian beliau segera datang. Beliau seorang yang setia terhadap Jemaat. Beberapa kali terjadi, kami para dokter muda bersikap kurang sopan terhadap atasan kami maka beliau dengan penuh kasih sayang menasihati kami bahwa dalam segala hal hendaknya taat terhadap Nizham dan tunjukkanlah kesabaran.”

Ketika istri beliau Syokat Sahibah wafat, keesokan harinya ada acara walimah dua keponakan beliau. Di hari itu juga beliau datang ke rumah mempelai dan mengatakan, “Istri saya telah meninggal, namun Anda tetap harus lanjutkan acara walimah ini. Jangan batalkan acara walimah ini.”

Karena sebagaimana telah saya katakan, istri beliau adalah bibi sang pengantin, namun beliau mengatakan, “Anda harus lanjutkan acara ini, jangan membatalkannya.”

Putra beliau Dokter Mahmud mengatakan, “Kalau begitu saya tidak akan pergi ke walimah. Saya akan tetap di rumah.”

Beliau mengatakan, “Jangan!”

Beliau menasihatkan putranya untuk selalu ridha terhadap keputusan Allah Ta’ala. Beliau mengatakan, “Dalam keadaan-keadaan seperti ini manusia diuji sehingga tingkat kesabaran dapat diketahui.”

Almarhum lalu hadir dalam walimah tersebut bersama putra beliau dan mengingatkan supaya tidak memberitahukan mengenai kewafatan istri beliau kepada orang-orang selama walimah berlangsung.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhum, memberikan kesabaran dan ketabahan kepada putra-putri beliau. Ayah dan ibu mereka telah meninggal dalam waktu yang berdekatan.

Semoga Allah Ta’ala melanjutkan kebaikan-kebaikan almarhum dan almarhumah dalam diri anak-anaknya. Sebagaimana telah saya sampaikan, ibu beliau masih hidup dan saat ini sedang sakit, semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada beliau.²²⁰⁹

2209 Rujukan Urdu: Al-Fadhl International 14 Februari 2020 (955ء صفحه 2020ء فروری 14 فريشنل الفضل انٹرنیشنل) link <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-01-24/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-01-24.html>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 65)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 31 Januari 2020 (Sulh 1399 Hijriyah
Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
(أمين)

Riwayat Sahabat peserta perang Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini adalah bernama Hadhrat Abu Thalhah (أَبُو طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ زَيْدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ الْأَسْوَدِ). Nama asli beliau adalah Zaid. Beliau berasal dari kalangan Anshar, kabilah Khazraj dan beliau adalah pemimpin kabilah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Abu Thalhah. Ayahanda beliau bernama Sahl bin al-Aswad dan ibunda beliau bernama Ubadah Binti Malik.

Beliau mendapatkan taufik untuk baiat di tangan Rasulullah (saw) pada peristiwa Baiat Aqabah kedua. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Ketika Hadhrat Abu Ubaidah bin Al Jarrah hijrah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Thalhah dengan Hadhrat Abu Ubaidah. Kulit beliau berwarna gandum (kecoklatan), postur tubuh sedang dan beliau tidak pernah mengenakan *khidaab* (pencelup atau pewarna) pada rambut atau janggut beliau. Artinya, beliau membiarkan apa adanya.²²¹⁰

Hadhrot Anas merupakan putra suami pertama Ummu Sulaim. Suami pertama Ummu Sulaim adalah Malik bin Nadzar. Setelah kewafatan Malik bin Nadzar, Ummu Sulaim menikah dengan Abu Thalhah. Dari pernikahan tersebut terlahir Abdulah dan Umair.²²¹¹

Hadhrot Anas meriwayatkan, *حَطَبَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا مِثْلَكَ يَا أَبَا طَلْحَةَ يُرَدُّ وَلَكِنَّكَ رَجُلٌ كَافِرٌ وَأَنَا امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ وَلَا يَجِلُّ لِي أَنْ أَنْزَوْجَكَ فَإِنْ نُسِلِمَ فَذَلِكَ مَهْرِي وَمَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ . فَأَسْلَمَ فَكَانَ ذَلِكَ مَهْرَهَا - قَالَ ثَابِتٌ فَمَا سَمِعْتُ بِامْرَأَةٍ* Hadhrot Abu Thalhah mengirimkan pesan lamaran kepada Hadhrot Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata, ‘Demi Tuhan, saya tidak menolak untuk menikahi pria seperti anda, namun Anda adalah seorang Musyrik sedangkan saya muslimah.’

2210 Usdul Ghabah, Vol. 5, pp- 183-184, Abu Talha Ansari (ra), Vol. 2, p. 150, Zaid bin Sahl, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2003 (اسد الغابه جلد 5 صفحہ 183+184 ابو طلحة انصاری، جلد 2 صفحہ 150 زيد بن سهل دار الفكر بيروت لبنان 2003ء).

2211 Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 124, Dar-ul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2010 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 2 صفحہ 124 دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2010ء); Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 383, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 383 دارالكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء); Umdatul Qari, Vol. 4, p. 124, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001 (عمدة القارى شرح صحيح البخارى كتاب الصلاة جلد 4 صفحہ 124 مطبوعه دار الكتب 2001ء); (العلميه بيروت 2001ء).

(Riwayat sunan Nasai) Tidak diizinkan bagi saya untuk menikahi anda. Jika Anda baiat masuk Islam, baiat tersebut akan menjadi mahar Anda bagi saya, saya tidak menuntut apa apa lagi.’

Hadhrat Abu Thalhah pun baiat masuk Islam. Baiatnya beliau ditetapkan sebagai mahar. Hadhrat Tsabit (ra) – periwayat Hadits ini dari Anas - sering mengatakan, ‘Saya tidak pernah mendengar dalam Islam mengenai seorang wanita yang maharnya sangat terhormat seperti ini sebagaimana mahar Ummu Sulaim.’ Hadhrat Abu Thalhah ikut menyertai Rasulullah (saw) pada perang Badr.”²²¹²

Diriwayatkan dari Hadhrat Abu Thalhah, *أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِدْرِ بِأَرْبَعَةِ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَفَدُّوا فِي طَوِيِّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرِ حَبِيبٍ مُحِبِّتٍ وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعَرَصَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرِ الْيَوْمِ الثَّلَاثِ أَمَرَ بِرَأْسِهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ وَقَالُوا مَا نُرَى يَنْطَلِقُ إِلَّا لِيَبْعُضَ حَاجَتِهِ حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ فَجَعَلَ الْقُرَيْشِيُّ يَنْتَظِرُ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ* “Nabi (saw) memerintahkan untuk mengumpulkan jenazah 24 pemuka Quraisy yang terbunuh lalu melemparkan mereka ke dalam sebuah sumur yang kotor dan berbau. Biasanya, bila suatu kaum mendapatkan kemenangan, mereka tidak akan pulang ke rumah selama tiga malam. Pada hari ketiga Perang Badr, beliau meminta hewan kendaraannya dan mengikatnya. Kemudian Nabi (saw) berjalan yang diikuti para shahabat hingga beliau berdiri di bibir sumur.

Beliau menyebutkan nama orang-orang musyrik yang jasadnya dilemparkan ke dalam sumur itu, termasuk nama bapak-bapak mereka, *يَا فَلَانُ بِنَ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بِنَ فُلَانٍ أَيْسُرُكُمْ أَنْكُمْ أَطَعْتُمْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا* ‘Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian merasa gembira seandainya kalian menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami adalah benar. Lalu apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian terhadap kalian juga benar?’

Umar bertanya, *يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا نَكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لَا أَرْوَاحَ لَهَا* ‘Wahai Rasulullah (saw), mengapa tuan berbicara kepada jasad-jasad yang tidak bernyawa lagi?’ Beliau menjawab, *وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ* ‘Demi yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka tentang apa yang saya katakan.’ Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Kalian tidak lebih bisa mendengar daripada diriku. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab.”²²¹³

Hadhrat Anas meriwayatkan, *لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلًا رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ كَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ بِجَعْبَةٍ مِنَ النَّبْلِ فَيَقُولُ انْتَرِهَا لِأَبِي طَلْحَةَ قَالَ وَيَسْرَفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ* “Ketika pasukan Muslim terpojok pada perang Uhud lalu berpisah dari Rasulullah (saw), sementara itu Abu Thalhah tetap bertahan di dekat Nabi untuk melindungi Nabi dengan perisainya. Hadhrat Abu Thalhah adalah seorang ahli memanah yang sangat keras tarikan tali busurnya. Pada perang itu beliau membuat patah dua atau tiga busur panah. Ada seorang laki-laki lewat di hadapannya dengan membawa sarung anak panah lalu Rasulullah (saw) berkata pada orang itu, ‘Berikan itu kepada Abu Thalhah.’

Rasulullah (saw) mendongakkan kepala untuk melihat keberadaan musuh. Abu Thalhah berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ! دَمِي يَا رَسُولَ اللَّهِ! دَمِي لَا تُشْرَفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ تَحْرِي دُونَ تَحْرِكِ* ‘Wahai Rasul Allah! Demi ayah ibuku sebagai tebusannya, janganlah baginda mendongakkan kepala sebab anak-anak panah musuh bisa jadi mengenai baginda. Cukup saya saja yang menjadi taruhannya.”²²¹⁴

2212 Sunan al-Nasa'i (سنن النسائي الكبرى) karya (أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن النسائي) (كتاب النكاح), Bab At-Tazwij Alal-Islam – menikah untuk Islam (باب التزويج على الإسلام), Hadith 3341.

2213 Sahih al-Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab Qatli Abi Jahl, Hadith 3976.

2214 Sahih al-Bukhari, Kitabul al-Maghazi (كتاب المغازي), Bab Idz hammat Ta'ifatani minkum (بَاب إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْتَنَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلْ) (المؤمنون), Hadith 4096 (4064); Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 383-384, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990. Di dalam riwayat ini

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ يَنْتَرِسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ (عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ) Hadhrat Anas meriwayatkan, “Hadhrat Abu Thalhah melindungi Rasulullah (saw) dengan sebuah tameng (perisai). Beliau adalah seorang pemanah handal. Ketika beliau melontarkan anak-anak panah, Rasulullah (saw) memperhatikannya dan menyaksikan tempat tertancapnya anak panah itu.” (Bukhari) Riwayat yang sebelumnya pun dari Bukhari.²²¹⁵

Diriwayatkan juga bahwa pada perang Uhud, Hadhrat Abu Thalhah membacakan syair berikut: الْفِدَاءُ: وَنَفْسِي لِتَنْفُسِكَ الْفِدَاءُ، وَوَجْهِي لِوَجْهِكَ الْوَفَاءُ، وَنَفْسِي لِتَنْفُسِكَ الْفِدَاءُ...artinya: “Wajahku rela kukorbankan demi selamatkan wajahmu, jiwa saya rela kukorbankan demi selamatkan jiwa kamu.”²²¹⁶

Hadhrot Anas meriwayatkan, “Rasulullah (saw) bersabda kepada Abu Thalhah, مِنَ الْتَمَسْنَ غُلَامًا مِنْ عِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِي حَتَّى أُخْرَجَ إِلَى خَيْبَرَ، Pilihlah seorang lelaki diantara para putramu yang dapat mengkhidmatiku untuk menempuh perjalanan ke Khaibar.”

Hadhrot Abu Thalhah mendudukan saya di atas kendaraan lalu membawa saya (Hadhrot Anas). Ketika itu saya masih muda mendekati baligh. Karena itu, saya selalu mengkhidmati Rasulullah (saw) ketika beliau (saw) turun dari kendaraan. Saya selalu mendengar Rasulullah (saw) memanjatkan doa: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلْبَةِ الرَّجَالِ، Allâhumma innî a'ûdu bika minal hammi wal hazani wal 'ajzi wal kasali wal bukhli wal jubni wa dhala'id daini wa qahirir rijâl - artinya: “Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari rasa sesak dada dan gelisah, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan sifat kikir (pelit), dari belenggu hutang dan penindasan manusia lain.”²²¹⁷

Dalam riwayat lain, Hadhrot Anas meriwayatkan, قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ بِيَدِي، فَأَنْطَلَقَ بِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُنْسًا غُلَامًا كَيْسٌ، فَلْيُخْدَمْكَ. قَالَ فَخَدَمْتُهُ “Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, beliau tidak memiliki khadim (pembantu atau pelayan). Hadhrot Abu Thalhah memegang tangan saya dan membawa saya ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, ‘Wahai Rasul Allah! Anas adalah pemuda yang cerdas. Dia akan mengkhidmati tuan.’”

Hadhrot Anas berkata: “Saya selalu mengkhidmati Rasulullah (saw) sebagaimana dalam keadaan perjalanan atau keadaan biasa. Pekerjaan apapun yang saya lakukan, Rasulullah (saw) tidak pernah mengatakan, ‘Kenapa kamu melakukannya demikian?’ Begitu juga pekerjaan yang tidak saya lakukan, Rasulullah (saw) tidak pernah bersabda, ‘Kenapa kamu tidak melakukannya begini?’”²²¹⁸ Artinya, Rasulullah (saw) tidak suka mengomel.

وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سَلِيمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُسْتَمِرَّتَانِ أَرَى خَدَمَ سَوَاقِيهِمَا تَنْفَرَانِ الْقَرْبِ عَلَى مَثُونِيهِمَا تُفَرِّغَانِي فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَمَلَأْنِيهَا ثُمَّ تَجِيئَانِ فَنُفِّرُ غَايِهِ فِي “ - أَفْوَاهِ الْقَوْمِ وَلَقَدْ وَقَعَ السُّنْفُ مِنْ يَدَيَّ أَبِي طَلْحَةَ إِذَا مَرَّتَيْنِ وَإِنَّمَا تَلَأْنَا

2215 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad, Bab al-Mujanni wa man Yattarisu bi tursi Sahibih (باب المجرن ومن يترس بترس صاحبه), Hadith 2902.

2216 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, Musnad Anas bin Malik, Hadith 13781, Alamul Kutub, Beirut, 1998. Menurut Musnad Ahmad, Abu Thalhah menyerukan sajak sembari berlutut di depan Nabi (saw). Tercantum juga sajak ini dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad 802, Kitab al-Aqwaal (كتاب الأقوال), bab sajak nafsi lakal fida (باب قول الرجل: نفسي لك الفداء).

2217 Sahih al-Bukhari 2893, Kitab al-Jihad was Sair – Jihad dan perjalanan ekspedisi militer (كتاب الجهاد والسير), bab mengenai seseorang yang berperang dengan ditemani pembantu remaja (باب من غزا بصنبي للخدمة).

2218 Sahih Bukhari, Kitabul Wasaya (كتاب الوصايا), Bab Istikhdamal Yateem fi As-Safar Wal-Hadar (باب استخدام اليتيم في السفر والحضر إذا كان صلاحاً له ونظراً), (الألم وزوجها لليتيم), Hadith 2768.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْفَلُهُ مِنْ عُسْفَانَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاجِلَيْهِ أَنَسٌ مَرِيWAYATKAN، وَقَدْ أَرَدَتْ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَعَنَرَتْ نَافِقُهُ فَصُرِعَا جَمِيعًا فَأَقْتَحَمَ أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ عَلَيْنَا الْمَرْأَةُ فَقَلَبَ نَوْبًا عَلَى وَجْهِهَا وَأَتَاهَا فَأَلْفَاهُ عَلَيْهَا وَأَصْلَحَ لُهُمَا مَرْكَبُهُمَا فَرَكِبَا وَاسْتَنْفَتْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ قَالَ كَامِي بERSAMA RASULULLAH (SAW) KETIKA RASULULLAH (SAW) KEMBALI DARI USFAN.” Sebuah nama tempat yang terletak diantara Makkah dan Madinah. “Saat itu Rasulullah (saw) tengah mengendarai unta dan istri Rasul, Hadhrat Shafiyah tengah duduk di belakang Rasulullah (saw). Saat itu unta beliau tersandung sehingga beliau berdua ikut jatuh.

Melihat kejadian itu, Hadhrat Abu Thalhah langsung melompat dari untanya dan berkata, ‘Wahai Rasul Allah! Saya rela berkorban demi tuan.’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pertama, lihat dulu keadaan wanita.’

Hadhrat Abu Thalhah menutupi wajahnya sendiri dengan kain lalu menghampiri Hadhrat Safiyah kemudian menutupi Hadhrat Safiyah dengan kain (sedemikian rupa memperhatikan pardah) lalu Hadhrat Abu Thalhah menegakkan kendaraan Rasul. Kemudian beliau berdua menaikinya dan berangkat. Kami membuat formasi di sekeliling Rasul. Ketika sampai di dataran tinggi Madinah, Rasulullah (saw) bersabda, أَأَبِيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ, ‘Kami kembali, kami taubat di hadirat Tuhan kami, kami beribadah kepada Tuhan kami, dan memujinya. Beliau terus membacakan kalimat tersebut sampai memasuki Madinah.’²²¹⁹

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut, bersabda: “Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) dalam perjalanan pulang dari perang Khaibar. Saat itu istri beliau Hadhrat Shafiyah ikut menyertai Rasul, unta yang ditunggangi oleh beliau (saw) dan Hadhrat Shafiyah tersungkur sehingga membuat beliau berdua jatuh juga. Unta yang ditunggangi oleh Hadhrat Abu Thalhah al-Anshari berada di belakang unta Rasul. Setelah melihat kejadian itu, Hadhrat Thalhah langsung melompat dari atas unta dan menghampiri Rasul, lalu berkata: Wahai Rasulullah (saw)! Jiwaku rela berkorban demi engkau, apakah Rasulullah (saw) terluka?

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Abu Thalhah! Pertama, perhatikan dulu kaum wanita! perhatikan dulu kaum wanita!’ Rasulullah (saw) bersabda dua kali.”²²²⁰

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda: “Abu Thalhah adalah pecinta Rasul. Ketika berkaitan dengan keselamatan Rasulullah (saw), saat itu bagaimana beliau dapat tahan melihatnya. Namun, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pergilah, dahulukan wanita.’”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan *siyaaq* (latar belakang) sebuah hadits yang berkenaan dengan hak-hak wanita.

Hadhrat Anas meriwayatkan, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا حَبِيبَةَ، فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلَاةَ الْعَدَاةِ بِعَلْسٍ، فَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا رَدِيفُ أَبِي طَلْحَةَ، وَأَنَا رَدِيفُ أَبِي طَلْحَةَ، فَأَجَزَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رُقَاقِ حَبِيبَةَ، وَإِنَّ رُكْبَتِي لَتَمَسُّ فِجْدَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فِجْدِهِ حَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ فِجْدِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ قَالَ " اللَّهُ أَكْبَرُ، حَرَبْتُ حَبِيبَةَ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمِ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْدَرِينَ ". قَالَتْهَا ثَلَاثًا. قَالَ وَحَرَجَ الْقَوْمِ إِلَى أَعْمَالِهِمْ فَقَالُوا مُحَمَّدٌ - قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا - وَالْخَمِيسُ. بَعْنِي الْجَيْشِ، قَالَ فَأَصْبَحْنَا عَنُوءَ، فَجُمِعَ السَّبِيُّ، فَجَاءَ بِحَيْةٍ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَعْطِنِي جَارِيَةً مِنَ السَّبِيِّ. قَالَ " اذْهَبْ فَخُذْ جَارِيَةً ". فَأَخَذَ صَفِيَّةَ بِنْتُ حُيَيٍّ، فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَعْطَيْتَ بِحَيْةٍ صَفِيَّةَ بِنْتُ حُيَيٍّ سَيِّدَةَ فَرِيظَةَ وَالنَّصِيرِ، لَا تَصْلُحُ إِلَّا لَكَ. قَالَ " ادْعُوهُ بِهَا ". فَجَاءَ بِهَا، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خُذْ جَارِيَةً مِنَ السَّبِيِّ غَيْرَهَا ". قَالَ فَأَعْتَقَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَزَوَّجَهَا. فَقَالَ لَهُ تَائِبٌ يَا أَبَا حَمْرَةَ، مَا أَصْدَقَهَا قَالَ نَفْسَهَا، أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، حَتَّى إِذَا كَانَ بِالطَّرِيقِ جَهَّزْتُهَا لَهُ أُمَّ سَلِيمٍ فَأَهْدَتْهَا لَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَصْبَحَ

2219 Sahih al-Bukhari, Kitabul Jihad wa As-Siyar, Bab Ma Yaquulu Idhaa raja'a min al-Ghazwi (باب ما يقول إذا رجع من الغزو), Hadith 3085.

2220 Usua-e-Hasanah (Teladan terbaik), Anwarul Ulum, Vol. 17, p. 126-127.

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرُوسًا فَقَالَ " مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَجِيءْ بِهِ ". وَبَسَطَ نِطْعًا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالثَّمَرِ، وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالسَّمَنِ - قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَدْ ذَكَرَ السَّوِيْقَ - قَالَ فَحَاسُوا حَيْسًا، فَكَانَتْ وَليمةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membentuk ekspedisi militer menuju Khaibar dan kami pergi ke dekat Khaibar tersebut lalu melaksanakan shalat subuh ketika masih gelap. Rasulullah (saw) menaiki kendaraan begitu juga Hadhrat Abu Thalhah. Saya berada di belakang Hadhrat Abu Thalhah. Rasulullah (saw) mengendarai kuda di jalan-jalan Khaibar. Lutut saya bersentuhan dengan paha Rasul karena begitu dekatnya. Disebabkan oleh panas atau untuk melenturkan, beliau (saw) menaikkan salwarnya diatas lutut sampai-sampai tampak kepada saya paha Rasulullah (saw) yang putih."Maksud paha di sini adalah bagian kaki sedikit diatas lutut. "Ketika beliau memasuki desa, beliau bersabda, إِنَّا، حَرَبْتُ حَيْبَرَ، اللَّهُ أَكْبَرُ، خَرَبْتُ حَيْبَرَ، إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ Allaahu akbar kharibat khaibar innaa idzaa nazalnaa bisaahati qoumin fasaa'a shabahul mundziriin. Allahu Akbar, binasalah Khaibar. Sesungguhnya jika kami datang di tempat musuh maka hancurlah kaum tersebut." Yang mana terlebih dulu telah diperingatkan dengan azab Ilahi. Rasulullah (saw) bersabda demikian sebanyak tiga kali.

Anas meriwayatkan, 'Orang-orang [Yahudi Khaibar] yang tengah pergi keluar untuk bekerja lalu mereka berkata, 'Ada Muhammad (saw) tengah datang!''

Abdul Aziz dan beberapa kawan kami [para perawi Hadits ini] mengatakan, 'wal-khamis.' Artinya, '[orang-orang Yahudi itu berseru, 'Muhammad dan tentaranya datang!']²²²¹

Hadhrt Anas mengatakan, "Kami berperang dan menaklukkannya lalu para tawanannya dikumpulkan. Datanglah Dihyah Kalbi dan berkata, 'Ya Nabi Allah! Berikanlah padaku satu tawanan wanita diantara para tawanan.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Silahkan ambil seorang gadis.'

Lalu beliau mengambil putri Huyyai bernama Safiyah. Lalu ada seseorang datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata: Wahai Nabi Allah! Tuan telah memberikan Safiyah Binti Huyyai yang merupakan wanita terkemuka Banu Quraidhah dan Banu Nadhir kepada Dihyah. Wanita itu hanya layak untuk untuk tuan saja.

Rasulullah (saw) bersabda: panggil Dihyah dengan Safiyah. Lalu ia membawa Safiyah dan disertai juga oleh Hadhrt Dihyah. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt Dihyah, 'Silahkan kamu pilih lagi dari antara tawanan lainnya.'

Hadhrt anas mengatakan, 'Lalu Rasulullah (saw) memerdekakan Hadhrt Safiyah dan menikahnya.

Hadhrt Tsabit bertanya kepada Hadhrt Anas, 'Abu Hamza [panggilan beliau], mahar apa yang diberikan oleh Hadhrt Rasulullah (saw)?'

Beliau menjawab, 'Rasulullah (saw) telah memerdekakannya dan menikahnya, kebebasannya yang merupakan mahar baginya.'

Ketika Rasulullah (saw) masih di jalan, Hadhrt Ummu Sulaim mendandani Hadhrt Safiyah untuk Rasulullah (saw) lalu menikahlah di sana setelah dikirimkan kepada Rasul. Pada hari berikutnya, Rasulullah (saw) bersabda, 'Siapa yang memiliki sesuatu bawalah.'

Kemudian, Rasulullah (saw) menggelar sebuah taplak dari kulit, lalu ada seseorang yang membawa kurma, ada juga yang membawa ghee [baca ghi, artinya mentega]."

2221 'Abdul Aziz yang dimaksud di sini ialah 'Abdul Aziz bin Shuhaib (عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ شُهَيْبِ بْنِ النَّبَاتِيِّ الْبَصْرِيُّ), perawi Hadits ini yang menerima riwayat (penceritaan) dari Hadhrt Anas bin Malik.

Abdul Aziz mengatakan, “Saya rasa beliau - Hadhrt Anas - pun menyebutkan bubur gandum lalu mereka mencampurkan semua bahan tersebut kemudian diadon. Seperti inilah undangan walimah pernikahan Rasulullah (saw).”²²²²

Dalam riwayat lain dikatakan, setelah menaklukan benteng, Hadhrt Safiyah menjadi bagian Hadhrt Dihyah lalu beberapa sahabat datang menjumpai Rasulullah (saw) dan memuji sifat-sifat Hadhrt Safiyah. Begitu juga dari sisi kedudukan dan martabat lebih tepat bagi Hadhrt Safiyah jika Rasulullah (saw) yang menikahnya. Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada Hadhrt Dihyah dan menukar Hadhrt Safiyah dengan 7 budak belian lalu menyerahkannya kepada Ummu Sulaim untuk tinggal bersamanya. Sebagaimana telah disebutkan diawal Rasulullah (saw) menikahi Hadhrt Safiyah.²²²³

Hadhrt Anas bin Malik meriwayatkan, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ يَوْمَيْدٍ - يَغْنِي يَوْمَ حُنَيْنٍ - " مَنْ قَتَلَ كَافِرًا فَلَهُ سَلْبُهُ " . فَقَتَلَ أَبُو طَلْحَةَ يَوْمَ يَوْمَيْدٍ عِشْرِينَ رَجُلًا وَأَخَذَ أَسْلَابَهُمْ وَلَقِيَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سَلِيمٍ وَمَعَهَا خِنْجَرٌ فَقَالَ يَا أُمَّ سَلِيمٍ مَا هَذَا مَعَكَ "Rasulullah (saw) bersabda pada hari Hunain, ‘Siapa yang membunuh seorang kafir, maka ia akan mendapatkan harta orang kafir tersebut.’

Pada hari itu Hadhrt Abu Thalhah membunuh 20 orang kafir dan mengambil barang-barangnya. Hadhrt Abu Thalhah melihat Hadhrt Ummu Sulaim yang tengah memegang sebuah pisau. Beliau (Abu Thalhah) bertanya, ‘Ummu Sulaim, apa ini?’

Beliau (Ummu Sulaim) menjawab, ‘Demi Tuhan, saya bermaksud, jika ada orang kafir yang mendekatiku, aku akan merobek perutnya dengan pisau.’ Hadhrt Abu Thalhah memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah (saw).” (Sunan Abu Daud)²²²⁴

Hadhrt Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, “Suara Abu Thalhah terdengar nyaring diantara bala tentara. Dalam riwayat lain disebutkan bukan jamaat tetapi antara 100 orang bahkan 1000 orang.”²²²⁵

Hadhrt Abu Thalhah wafat di Madinah pada 34 Hijri dan Hadhrt ‘Utsman (ra) yang mengimami shalat jenazah beliau. Ketika wafat usia beliau adalah 70 tahun sedangkan menurut penduduk basrah beliau wafat pada saat melakukan perjalanan laut dan dimakamkan di suatu pulau.²²²⁶

Hadhrt Anas meriwayatkan, كَانَ أَبُو طَلْحَةَ لَا يَصُومُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ الْعُرْوِ، فَلَمَّا قُبِضَ، "Hadhrt Abu Thalhah tidak melaksanakan puasa nafalsupaya tetap kuat demi berjihad." Hadhrt Anas lebih lanjut mengatakan, “Setelah Rasulullah (saw) wafat, saya tidak pernah melihat beliau tidak berpuasa kecuali pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.”²²²⁷ Artinya, setelah itu beliau mulai puasa nafal secara dawam.

2222 Sahih al-Bukhari, Kitabus Shalat (كتاب الصلاة), Bab Yudzkaru fil Fakhidzi – Chapter: What is said about the thigh atau bab yang membahas mengenai bagian paha (باب مَا يُذَكَّرُ فِي الْفَخْذِ وَيُرَوَّى), Hadith 371.

2223 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, pp. 97-98, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

2224 Sunan Abi Daud, Kitab al-Jihad (كتاب الجهاد), bab As-Sulbi Yu'ti al-Qatil (باب فِي السَّلْبِ يُغْتَبَى الْقَاتِلُ), Hadith 2718.

2225 Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 4, p. 286, Musnad Anas bin Malik, Hadith 12119, Alamul Kutub, Beirut, 1998; Al-Isti'ab, Vol. 4, p. 261, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1992; Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 383, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

2226 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 385, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

2227 Sahih al-Bukhari, Kitabus Jihad wa as-Siyar (كتاب الجهاد والسير), Bab Man Ihtara al-Ghazwa alaa as-Saum - Chapter: Whoever preferred Jihad to Saum (fasting) – bab memilih berperang dari pada berpuasa (باب مَنْ اخْتَارَ الْعُرْوَةَ عَلَى الصَّوْمِ), Hadith 2828.

Berkenaan dengan pengkhidmatan beliau terhadap tamu terdapat keterangan yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، " مَنْ يَصِيْفُ هَذَا " . فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا . فَأَنْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ أَكْرَمِي صَبِيْفَتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوْثٌ صَبِيْبَانِي . فَقَالَ هَبِّي طَعَامَكَ، وَأَصْبِحِي سِرَاجَكَ، وَتَوَمِّي صَبِيْبَانِكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً . فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا وَأَصْبَحَتْ سِرَاجَهَا، وَتَوَمَّتْ صَبِيْبَانَهَا، ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ، فَجَعَلَ يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلَانِ، فَبَاتَا طَاوِيْبَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، عَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ - أَوْ عَجِبَ - مِنْ فَعَالِكُمَا " فَأَنْزَلَ اللَّهُ {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنُ نَفْسِهِ فَوَلِيكَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ} (Ada seseorang datang kepada Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengirim pesan kepada istri-istri beliau tentang tamu tersebut. Istri Rasulullah (saw) berkata, 'Di rumah tidak ada makanan kecuali air.'

Rasulullah (saw) bersabd, 'Siapa yang akan mengkhidmati tamu ini?'

Ada yang bersedia dari kalangan Anshar lalu Anshar tersebut membawa sang tamu ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, 'Khidmatilah tamu Rasulullah (saw) ini dengan sebaik-baiknya.'

Istri beliau berkata, 'Di rumah tidak ada makanan, hanya ada makanan yang itu pun belum tentu cukup untuk anak kita.'

Sahabat itu berkata, 'Siapkan makanan tersebut dan nyalakan lentera, ketika anak kita minta makan malam nanti, tidurkan dia.'

Lalu sang istri menyiapkan makanan dan menyalakan lentera kemudian menidurkan anaknya. Lalu seolah-olah istrinya memperbaiki lentera padahal mematikannya, kedua suami istri memberikan kesan kepada tamu seolah-olah tengah ikut makan, padahal kedua suami istri itu melalui malam dengan perut kosong.

Ketika pagi tiba, sahabat tersebut pergi menjumpai Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) bersabda, 'Pada malam tadi Allah Ta'ala tersenyum disebabkan karena amalan kalian berdua yakni Allah sangat bahagia melihatnya. Allah menurunkan wahyu, *wa yu-tsiruuna alaa anfusihim wa lau kaana bihim khasaasah wa man yuuqa syuhha nafsihii faulaaika humul muflihuun*. Artinya: Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri sedang mengalami kesempitan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.' (59:10)²²²⁸

Hadhrat Anas meriwayatkan, "Ketika Rasulullah (saw) meminta untuk mencabut rambutnya, Hadhrat Abu Thalhah adalah orang pertama yang mengambil beberapa helai rambut beliau (saw)."²²²⁹

Hadhrat Anas meriwayatkan, رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا، قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لَأُمِّ سُلَيْمٍ لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَهُ، فَأَخْرَجَتْ أَفْرَاصًا مِنْ شَعِيرٍ، ثُمَّ أَرْجَحَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَقَّتْ الْحُبْرَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِي وَلَا تَنْتَبِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَرْسَلْتُكَ أَبُو طَلْحَةَ " . فَقُلْتُ نَعَمْ . قَالَ بِطَعَامٍ . فَقُلْتُ نَعَمْ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ " فَوْمُوا " . فَأَنْطَلَقَ وَأَنْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ . فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ . فَقَالَتْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . فَأَنْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكَ " . فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْحُبْرِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَقَّتْ، وَعَصَرَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ قَالَ " أَنْذَرَنِي لِعَشْرَةٍ " . فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا، ثُمَّ

باب: {وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ} (10) "... (they) give them (emigrants) preference over themselves ..."

2228 Sahih al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Ansar (كتاب مناقب الأنصار), Bab Qaul Allah Yu'thirun Ala Unfusihim (باب: قول الله يؤتيرون ألاء أنفسهم ولو كان بهم خصاصة), Hadith 3798; Umdatul Qari, Vol. 16, p. 364, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

Chapter: "... (they) give them (emigrants) preference over themselves ..."

2229 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Wudu, Bab al-Maa alladhi Yaghsilu bihi al-Insan, Hadith 171.

قَالَ " ائِدْنُ لِعَشْرَةٍ ". فَأَدِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا ثُمَّ قَالَ " ائِدْنُ لِعَشْرَةٍ " ثُمَّ قَالَ " ائِدْنُ لِعَشْرَةٍ ". فَأَدِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا ثُمَّ قَالَ " ائِدْنُ لِعَشْرَةٍ " "Hadhrat Abu Thalhah berkata kepada Hadhrat Ummu Sulaim [istrinya], 'Saya mendengar suara Rasulullah (saw) terdengar lemas, saya mengira Rasulullah (saw) tengah lapar. Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dimakan?'

Hadhrat ummi salim berkata: Ia menjawab, "Ya" Lalu ia mengeluarkan sejumlah roti yang terbuat dari gandum, kemudian mengeluarkan sebuah kain kerudungnya lalu membungkus roti tersebut dengan sebagiannya. Kemudian ia melilitkannya di bawah tanganku dan mengutusku kepada Rasulullah (saw).

Aku pun pergi dan menjumpai Rasulullah (saw) di masjid bersama sejumlah orang. Ketika aku berada di hadapan mereka, beliau bertanya kepadaku, "Apakah Abu Thalhah mengutusmu?"

Aku menjawab, "Ya."

Beliau bertanya, "Dengan membawa makanan?"

ku menjawab, "Ya."

Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, "Berdirilah!" Beliau pun beranjak dan aku pun beranjak dari hadapan mereka hingga aku sampai kepada Abu Thalhah, lalu aku mengabarkan kepadanya.

Abu Thalhah berkata, "Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah (saw) telah datang bersama sejumlah orang, sedangkan kita tidak mempunyai sesuatu untuk menjamu mereka."

Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Lalu Abu Thalhah pergi hingga bertemu Rasulullah (saw).

Kemudian Rasulullah (saw) datang dan Abu Thalhah menyertainya, lalu beliau berkata, "Kemarilah wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau miliki?" Maka ia membawa roti tersebut. Lantas Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membukanya dan Ummu Sulaim membuat kuah untuk menguahnya.

Kemudian Rasulullah (saw) mendoakan makanan itu apa yang hendak dikatakannya, kemudian beliau bersabda, "Izinkanlah untuk 10 orang!" lalu diizinkan dan mereka makan sampai kenyang, lalu mereka keluar. Kemudian beliau bersabda, "Izinkanlah untuk 10 orang!" Maka ia mengizinkan mereka, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar. Selanjutnya beliau mengatakan, "Izinkan untuk 10 orang!" Kemudian mereka semua makan hingga kenyang. Mereka semua berjumlah 70 atau 80 orang.²²³⁰ Ini merupakan kisah keberkatan doa Hadhrat Rasulullah (saw).

Hadhrat Anas meriwayatkan, كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ أَنْصَارِيٍّ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ مَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرِخَاءَ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءِ فِيهَا طَيِّبٍ. قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا نَزَلَتْ {لَنْ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} قَامَ أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ {لَنْ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرِخَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَهَا حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ. فَقَالَ " بَخ، ذَلِكَ مَالٌ رَائِحٌ - أَوْ رَائِحٌ - شَتَّى ابْنُ مَسْلَمَةَ وَقَدْ سَمِعْتُ مَا "فُلْتُ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ ". قَالَ أَبُو طَلْحَةَ أَفَعَلْتُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَفَسَمَّهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَفِي بَنِي عَمِّهِ Abu Thalhah adalah orang yang paling banyak memiliki kebun kurma diantara para sahabat Anshar. Kebun yang paling beliau cintai adalah bernama Bairaha yang terletak di depan masjid Nabawi. Hadhrat Rasulullah (saw) biasa berkunjung ke kebun tersebut dan meminum air bersih di sana."

Hadhrat Anas berkata, "Ketika turun ayat: {لَنْ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} 'Lan tanaalul birra hattaa tunfiquu mimmaa tuhibbuuna' artinya 'Kalian sekali-kali tidak akan dapat meraih kebaikan sebelum kalian membelanjakan sesuatu yang kalian cintai' (Surah Aali Imran, 3:93), bangkitlah Hadhrat Abu Thalhah dan berkata, 'Wahai Rasul Allah! Allah Ta'ala berfirman, {لَنْ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ}

2230 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab Alaamaat an-Nubuwwah fi al-Islam (tanda-tanda kenabian dalam Islam), Hadith 3578.

Saya memberikan beberapa kurma kepada beliau (saw). Beliau (saw) memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya hingga lembut. Kemudian beliau (saw) membuka mulut bayi itu dan menyuapkannya ke mulut bayi tersebut lalu bayi itu menghisapnya. Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, “Yang paling disukai orang-orang Anshor adalah buah kurma.” Yakni, bayi pun menyukainya dan beliau (saw) memberikan nama Abdullah kepada bayi tersebut.²²³⁵

Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan, “Putra Hadhrat Abu Thalhah sakit. Anakitu meninggal ketika Hadhrat Abu Thalhah tengah pergi keluar. Ketika pulang, Abu Thalhah menanyakan kepada istrinya keadaanputranya. Hadhrat Ummu Sulaim menjawab, ‘Keadaannya sudah lebih tenang dari sebelumnya.’ Kemudian beliau menghidangkan makan malam. Sang suami pun menyantapnya. Malam pun berlalu, kemudian beliau memberitahukan, ‘Anak itu telah meninggal, pergilah untuk memakamkannya.’ Pada pagi harinya Hadhrat Abu Thalhah menceritakan ini kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) mendoakan anak mereka.²²³⁶

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut, “Pada hakikatnya bagi seorang beriman mengorbankan nyawa tidak ada artinya. Orang-orang ramai membicarakan mengenai apakah Ghalib (penyair di zaman Mughal akhir) biasa minum minuman keras ataukah tidak.”

Namun, beliau - Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) - bersabda, “Dia (Ghalib) pun adalah kerabat saya dan saya mendengar dari kakek dan bibi saya bahwa dia suka minum minuman keras. Orang yang suka mabuk-mabukkan seperti dia pun mengatakan:

جان دی دی ہوئی اسی کی تھی
حق تو یہ ہے کہ حق ادا نہ ہوا

Jaan di di hui Usi ki thi - Jiwa yang adalah milik-Nya, meski telah dipersembahkan

Haq to yeh he keh haq ada nah huwa - Pada kenyataannya kewajiban tidak terpenuhi

Artinya, jika kita memberikan nyawa kita di jalan Allah Ta’ala, lalu kenapa? Nyawa ini adalah pemberian-Nya. Jadi, jika seseorang memberikan nyawa-Nya untuk mengamalkan perintah Allah Ta’ala, ia tidaklah melakukan pengorbanan yang besar karena nyawa pun adalah kepunyaan-Nya dan mengembalikan amanat yang dititipkan seseorang bukanlah pengorbanan yang besar.”

Beliau (ra) bersabda, “Di dalam hadits ada sebuah kisah mengenai seorang sahabat wanita, yaitu Ummu Sulaim. Rasulullah (saw) mengutus suami beliau, Abu Thalhah untuk suatu tugas pengkhidmatan Islam. Putra beliau sedang sakit dan sudah sewajarnya beliau memikirkan putranya yang sedang sakit tersebut. Ketika sahabat tersebut pulang, putranya telah meninggal ketika beliau sedang tidak ada. Ibunya menutupi jenazah putranya tersebut dengan kain, lalu mandi dan memakai wangi-wangian, dan dengan antusias menyambut suaminya.

Suaminya sesampainya di rumah menanyakan mengenai keadaan anak itu. Sahabat wanita tadi menjawab, ‘Anak itu sangat tenang.’

Beliau menghidangkan makanan kemudian berbaring dengan tenang dan juga melakukan hubungan suami istri. Ketika beliau telah selesai bertemu dengan istrinya, kemudian istrinya mengatakan, ‘Saya ingin menanyakan satu hal kepada anda.’

Sang suami menjawab, ‘Apa?’

2235 Sahih Muslim, Kitabul Adab, Bab al-Istihbaab Tuhannik al-Maulud (صحیح مسلم کتاب الآداب باب استحباب تحنیک المولود عند ولادته وحمله)..., Hadith 2144.

2236 Sahih Muslim, Kitabul Adab, Bab al-Istihbaab Tuhannik al-Maulud..., Hadith 2144

. - صلى الله عليه وسلم - .
"Ketika Nabi yang mulia (saw) wafat, di Madinah ada satu orang yang biasa membuat lahad (*model kuburan dengan ceruk di samping. pent*) dan ada seorang lainnya yang biasa membuat syaqq (*model kuburan dengan jenazah diposisikan di tengah dan ditutup sebelah atasnya lurus horizontal. pent*). Mereka (para Sahabat) berkata, 'Kami beristikhrah [meminta kemantapan memilih] kepada Tuhan kami dan memanggil kedua orang tersebut. Diantara kedua orang tersebut yang datang belakangan maka kami akan meninggalkannya.' Artinya, orang yang pertama datang yang akan dipekerjakan. Maka dipanggilah kedua orang tersebut. Ternyata orang yang biasa membuat lahad-lah yang pertama datang sehingga sahabat itulah yang membuat lahad untuk Nabi yang mulia (saw)."²²⁴¹

Sekarang secara singkat saya akan menyampaikan riwayat seorang almarhum. Setelah shalat Jum'at saya akan menyalatkan jenazahnya. Yang terhormat Tn. Babu Muhammad Latif Amritsari ibnu (putra) Hadhrat Mia Nur Muhammad Sahib, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau wafat pada tanggal 26 Januari 2020 di Rabwah pada usia 90 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Beliau adalah adik seorang mubaligh yang ternama, yang terhormat Maulana Muhammad Sadiq Amritsari. Ayah Tn. Babu Latif, Tn. Mia Nur Muhammad adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau membawa Tn. Babu Latif ketika masih remaja ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) untuk diwaqafkan. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani berkata kepada beliau, "Anda mempunyai dua orang putra. Putra pertama telah waqaf zindegi dengan menjadi mubaligh dan akan bekerja sepanjang usianya seperti halnya waqaf zindegi." Demikianlah beliau bekerja seperti layaknya seorang waqaf.

Setelah 4,5 tahun bekerja di Direktorat Jenderal Perkeretaapian, pada bulan Oktober 1952 beliau mewaqafkan diri beliau sebagai karyawan untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jemaatini. Sejak 1952, pertama beliau ditugaskan di Nazarat Baitul Maal. Kemudian pada tahun 1954 beliau dipindahkan ke Kantor harian Al-Fazl.

Pada tahun 1961 beliau bekerja sebagai juru tulis di kantor Private Secretary. Beliau bekerja di kantor Private Secretary di Rabwah pada tiga tahun terakhir masa kekhilafahan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani, kemudian di masa kekhilafahan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits. Setelah hijrahnya Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' di sini berdiri kantor Private Secretary sampai sekarang. Di sana beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat hingga tahun 2014 dan pada usia 85 tahun diberikan tugas berkhidmat menjadi asisten Private Secretary dan beliau melaksanakan tugas beliau dengan sangat baik. Secara keseluruhan masa pengkhidmatan beliau adalah selama 62 tahun.

Beliau sangat mahir dalam bekerja, sangat cekatan dan fokus dalam bekerja, dan bersamaan dengan itu beliau pun memiliki kegemaran menelaah buku-buku Jemaat. Beliau menelaah buku-buku Jemaat secara mendalam. Secara khusus beliau mendapatkan taufik berkhidmat dalam Nizam Syura', beliau banyak berperan pada masa Khilafat ke-3 maupun setelahnya. Dalam rangkaian pelaksanaan tugas-tugas beliau di Private Secretary yang kaitannya dengan proses jual beli, beliau dengan sangat cakap dan penuh kerja keras membeli barang-barang dan menjaga harta milik Jemaat. Setelah berdirinya Pakistan beliau pun mendapatkan taufik untuk menjaga Markaz Qadian. Beliau tinggal di sana untuk beberapa lama. Beliau mempunyai lima orang putri dan satu orang putra. Beberapa hari

2241 *Sunan Ibn Majah*, Kitabul Jana'iz, Bab Maa Jaa'a fisy Syaqqi (تَابُ مَا جَاءَ فِي الشَّقِّ), Hadith 1557; *Sharh Sunan Ibn Majah*, Vol. 1, Kitabul Jana'iz, Bab Maa Jaa'a fi Al-Shi'q, p. 617, Baitul Afkar al-Dawliyyah, Jordan, 2007 (شروح سنن ابن ماجه جزء 1 كتاب الجنائز باب ما جاء في الشق صفحه 617 بيت الافكار).
(الدوليه اردن 2007ء).

sebelum beliau wafat seorang putri beliau juga wafat. Seorang putra beliau juga adalah mubaligh. Istri beliau juga tinggal di London beserta tiga orang putri dan satu orang putra beliau, Atiq Ahmad yang juga bekerja di sini.

Seorang karyawan di Private Secretary Tn. Rana Mubarak mengatakan, “Saya bekerja selama 32 tahun bersama beliau. Dalam kurun waktu yang lama beliau sendirian mengerjakan banyak sekali pekerjaan kantor yang kaitannya dengan Majelis Syuro dan selalu menasihatkan, ‘Ketika kesulitan-kesulitan dan kegelisahan-kegelisahan duniawi muncul, maka seiring dengan berdoa, lebih sibukanlah diri dalam pekerjaan-pekerjaan kantor, maka Allah Ta’ala akan menjauhkan kegelisahan-kegelisahan tersebut.’ Jika para karyawan melakukan kekeliruan-kekeliruan, beliau memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang.”

Demikian juga karyawan lainnya pun menulis, “Beliau adalah seorang yang sangat rajin bekerja. Beliau banyak memberikan bimbingan kepada para karyawan. Beliau sangat menguasai kaidah-kaidah anjuman, sangat baik dalam penulisan, dalam pemilihan kata pun sangat baik. Ketika mulai menulis, beliau mengawalinya dengan menuliskan *bismillah* dan sangat disiplin dalam hal ketepatan waktu datang ke kantor. Namun tidak demikian halnya ketika pulang dari kantor, ketika waktu kantor telah selesai beliau tidak meninggalkan kantor, melainkan tetap duduk di sana selama pekerjaan belum selesai. Terkadang beliau duduk sepanjang malam dan pulang pada pagi hari keesokan harinya.”

Saya sendiri ketika masih tinggal di Rabwah berkali-kali melihat beliau melakukan seperti itu. Dengan rajin beliau datang ke kantor. Ketika waktu shalat maghrib tiba, beliau datang dari kantor, demikian juga pada waktu shalat Isya beliau datang dari kantor. Terkadang pada waktu shalat subuh pun beliau datang dari kantor. Beliau seorang pekerja keras. Tidak pernah mempedulikan pulang ke rumah atau jam kantor telah habis. Tujuan utama beliau adalah mengerjakan tugas Jemaat.

Satu keistimewaan lainnya dari beliau adalah tidak pernah memperbincangkan suatu permasalahan dengan orang lain, beliau selalu menjaga kerahasiaan isi surat-surat.

Tn. Nasir Sa’id menulis, “Pada tahun 1974 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-tsalits (rh) hadir di Dewan Nasional (semacam DPR) di Islamabad, almarhum berada di sana sebagai staff Private Secretary, dan selain mengerjakan pekerjaan kantor, beliau juga membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya. Beliau mencuci gelas-gelas bersama para karyawan-karyawan lainnya. Beliau adalah seorang yang tanpa pamrih.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau. Semoga putra putri dan anak keturunan beliau melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Akan disampaikan lebih lanjut perihal perang Yamamah pada waktu yang akan datang. Insha Allah.²²⁴²

2242 Referensi: Majalah al-Fadhil International (9تا5ء صفحه 2020ء فروری 18، نشریشنل الفضل انٹرنیشنل link <https://www.alfazl.com/2020/02/20/13550/>;

www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan link <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116> (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 66)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 07 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Riwayat sahabat Badr yang akan saya sampaikan pada hari ini bernama Hadhrat Muhammad bin Maslamah al-Anshary (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ مُجَدَّعَةَ حَارِثِيِّ أَوْسِيِّ). Ayahanda beliau bernama Maslamah bin Salamah. Nama kakek beliau selain Salamah, diriwayatkan juga bernama Khalid. Ibunda beliau dipanggil Ummi Sahm (أم سهم) yang nama aslinya Khulaidah Binti Abu Ubaid (خُلَيْدَةُ بِنْتُ أَبِي عُبَيْدِ بْنِ وَهَبِ بْنِ لُؤْدَانَ).

Beliau berasal dari Anshar, kabilah Aus dan pendukung kabilah Abdu Asy'al. Beliau dipanggil Abu Abdullah atau Abdur Rahman dan dalam riwayat lain Abu Said. Menurut Allamah Ibnu Hajar, julukan 'Abu Abdillah' (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ) dianggap lebih sahih.

Satu pendapat mengatakan bahwa beliau lahir 22 tahun sebelum *Bi'tsah* (pengutusan Nabi saw).²²⁴³ Beliau termasuk orang-orang yang memiliki nama Muhammad pada masa jahiliyah.²²⁴⁴

Penduduk Yahudi Madinah tengah menantikan seorang Nabi yang telah dikabarsukakan oleh Nabi Musa (as). Mereka katakan Nabi yang akan diutus itu bernama Muhammad. Ketika penduduk Arab mendengarnya mulailah mereka memberikan nama anak-anak mereka dengan nama Muhammad.²²⁴⁵

Di dalam Kitab-kitab yang membahas berkenaan Sirat Nabi Saw, orang-orang yang diberi nama Muhammad pada zaman itu dilandasi niat untuk menarik keberkatan dan jumlahnya menurut riwayat mulai dari 3 sampai 15. Allamah as-Suhaili, pensyarah (pemberi komentar) atas buku Sirat Ibnu Hisyam menulis tiga orang yang bernama Muhammad.²²⁴⁶

2243 Berarti beliau 18 tahun lebih muda dibanding Nabi Muhammad saw karena saat diangkat sebagai Nabi, Nabi Muhammad saw berumur 40 tahun.

2244 Al-Tabaqat al-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 338, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحه 338); Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 28, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الإصابة جلد 6 صفحه 28 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 106, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (أسد الغابة جلد 5 صفحه 106 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2003).

2245 Qadhi 'Iyaadh: Ath-*Thabaqaat*: كانت العرب تسمي من أهل الكتاب ومن الكهّان أن نبيا سيبعث في ذلك الزمان يسمى محمدا فرجوا أن يكونوا هم فسقوا أبناءهم بذلك. طمعا في النبوة: لا يعرف في العرب من تسمى بهذا الاسم قبله - صلى الله عليه وسلم - إلا ثلاثة طمع أبائهم حين سمعوا بذكر محمد صلى الله عليه وسلم.

2246 Ar-Raudh al-Anf karya Imam as-Suhaili: ولم يقرب زمانه وأنه يبعث في الحجاز أن يكون ولدا لهم. ذكرهم ابن قزوين في كتاب الفصول، وهم: محمد بن سفيان بن مجاشع، جد جد الفرزدق الشاعر، والآخر: محمد بن أحيحة بن الجلاح بن الحريش بن جحجج بن كلفة بن عوف بن عمرو بن مالک بن الأوس، والآخر: محمد بن خمران بن ربيعة، وكان أباء هؤلاء الثلاثة قد وفوا على بعض الملوك، وكان عبده علم من الكتاب الأول، فأخبرهم بمبعث النبي - صلى الله عليه وسلم - وباسمه، وكان كل واحد منهم قد خلف امرأته حاملا، فنذر كل واحد منهم إن ولد له ذكر أن يسميه محمدا، ففعلوا ذلك

Allamah Ibnu Atsir menulis 5 nama. Adapun Abdul Wahab asy-Sya'rani menulis 15 nama. Sebagai pengetahuan akan saya sebutkan ke-15 nama tersebut: Muhammad bin Sufyan (مُحَمَّدُ بْنُ سُفْيَانَ), Muhammad bin Uhaihah (مُحَمَّدُ بْنُ أَحِيحَةَ بْنِ الْجَلَّاحِ الْأَوْسِيِّ), Muhammad bin Humran (مُحَمَّدُ بْنُ حُمْرَانَ), Muhammad bin Khuza'iy (مُحَمَّدُ بْنُ خُزَاعِيٍّ السَّلْمِيِّ), Muhammad bin Adi (مُحَمَّدُ بْنُ عَدِيِّ بْنِ), Muhammad bin Bar (مُحَمَّدُ بْنُ بَرِّ بْنِ), Muhammad bin Usamah (مُحَمَّدُ بْنُ أُسَامَةَ), Muhammad bin Bar (مُحَمَّدُ بْنُ بَرِّ بْنِ), Muhammad bin Harits (مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ حُدَيْجِ بْنِ حُوَيْصِ), Muhammad bin Hirmaz (مُحَمَّدُ بْنُ حِرْمَازِ بْنِ), Muhammad bin Harits (مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ حُدَيْجِ بْنِ حُوَيْصِ), Muhammad bin Khauli (مُحَمَّدُ بْنُ خَوْلِيِّ الْهَمْدَانِيِّ), Muhammad bin Yahmad (مُحَمَّدُ بْنُ يَحْمَدِ بْنِ), Muhammad bin Yazid (مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدِ بْنِ), Muhammad al-Usaidi (مُحَمَّدُ الْأُسَيْدِيِّ), Muhammad al-Fuqaimi (مُحَمَّدُ الْفُقَيْمِيِّ), dan Hadhrat Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ).²²⁴⁷

Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) merupakan Muslim awal. Beliau baiat di tangan Mush'ab bin Umair sebelum Hadhrat Sa'ad bin Mu'adz. Ketika Hadhrat Ubaidah bin Al Jarrah hijrah ke Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Muhammad bin Maslamah dengan beliau.

Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) termasuk kedalam golongan sahabat yang mengeksekusi Ka'b bin Asyraf dan Abu Rafi Salam bin Abu Huqaiq. Keduanya adalah penyebab kekisruhan yang ingin merugikan umat Islam dan selalu berusaha untuk itu bahkan berupaya untuk menyerang umat Islam. Dia juga berusaha untuk menyerang Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) menetapkan mereka untuk mengeksekusi keduanya. Rasulullah (saw) pun pernah menetapkan Hadhrat Muhammad bin Maslamah sebagai pengawas pada beberapa peperangan.

Putra-putri beliau (10 putra dan 6 putri) diantaranya bernama Ja'far, Abdullah, Sa'd, Abdur Rahman dan Umar yang merupakan sahabat Rasulullah (saw). Beliau ikut serta pada perang Badar, Uhud, dan seluruh peperangan lainnya kecuali perang tabuk. Atas seizin Rasulullah (saw), beliau tetap tinggal di Madinah pada saat perang Tabuk.²²⁴⁸

Sebagaimana telah disinggung bahwa **Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) termasuk sahabat yang ditugaskan untuk mengeksekusi (menghukum mati) dua penentang Islam yang menjadi biang kekacauan.** Selengkapny telah saya sampaikan pada kisah sahabat Hadhrat Ubadah bin Bashir pada satu setengah tahun lalu. Namun, saya sampaikan lagi secara singkat.

Dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis berkenaan dengan eksekusi Ka'b bin Asyraf, "Perang Badr telah membangkitkan kebencian orang Yahudi Madinah. Mereka justru semakin meningkat dalam kejahatan dan menimbulkan kekacauan. Dalam hal ini, kisah pembunuhan Ka'b merupakan satu dari mata rantai ini.

Meskipun Ka'b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi , melainkan orang Arab. Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan

2247 Al-Mawaahib (المواهب اللدنية بالمنح المحمدية - ج 2) Fathul Bari (فتح الباري - ابن حجر - ج 6 - الصفحة ٤٠٥); Muhammadun Rasulullah Walladhina Ma'ahu, (محمد رسول الله والذين معه) از عبدالحميد جوده السحار جلد 2 صفحه 111-112 مكتبة مصر; Abdul Hameed Jaudah al-Sahaar, Vol. 2, pp. 111-112, Maktabah Misr (روض الانف شرح ابن بشام از علامه سهيلي جلد 1 صفحه 280 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت); Usdul Ghabah, Vol. 5, p. 72, Muhammad (ra) bin Uhayhah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغاية لابن اثير جلد 5 صفحه 72 محمد بن احيحة، دار الكتب العلمية); Kashful Ghummah 'An Jami'il Ummah, al-Shi'rani, Vol. 1, pp. 283-184, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 1998 (كشوف الغمة عن جميع الأمة للشعراني (بيروت 2003ء); Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, p. 28, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه جلد 6 صفحه 28 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء).

2248 Al-Isabah Fi Tamyeez Al-Sahabah, Vol. 6, pp. 28-29, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995 (الاصابه في تمييز (الاصابه جلد 6 صفحه 28, 29 محمد بن مسلمة مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1995ء); Sharh Zurqani, Vol. 6, p. 511, Hadith Bani Nadeer, Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996 (شرح زرقاني جلد 2 صفحه 511 حديث بني نضير مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1996ء).

yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi bin Abul Huqaiq bersedia memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya. Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Dari sisi akhlak dia adalah seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b bin Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan persahabatan, perdamaian dan pertahanan bersama. Secara lahiriah memang telah berjanji, namun dalam kedalaman hati Ka'b mulai menyala api kebencian dan permusuhan dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam (saw) dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam.

Corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh maka dia paham sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Karena itu setelah perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Ketika mendapatkan keterangan mengenai kebenaran kabar tersebut dan Ka'b sudah yakin memang benar perang Badr ini telah membuat Islam semakin tangguh yang tidak terbayangkan olehnya sedikit pun maka ia diliputi kemarahan besar. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah.

Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak yang meliputi hati orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang Quraisy akan darah umat Muslim. Dia penuhi dada mereka dengan gejolak balas dendam dan api permusuhan.²²⁴⁹ Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Ka'bah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, 'Sebelum kita dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kita tidak akan bisa tenang.'²²⁵⁰

Setelah membangkitkan gejolak api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk menghasut kaum demi kaum supaya mereka memusuhi Islam.²²⁵¹ Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah, dia ungkapkan syair (sajak-sajak) hasutan jahat dan dengan cara yang kotor mengenai para wanita Muslim, sampai-sampai dia tidak segan-segan

2249 Sunanu Abi Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Ḥadīth No. 3000

2250 Fathul-Bārī Sharhu Shahihil-Bukhārī, By Al-Imām Ahmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Ḥadīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

2251 Sharhul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.²²⁵² Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri. Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.²²⁵³

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yaitu melanggar perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas, maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - dapat menimbulkan peperangan mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Rasulullah (saw) lalu memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz.

Muhammad bin Maslamah bertanya, 'Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan. Perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman.'

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah."

Selanjutnya, atas saran Sa'ad bin Mu'adz, Muhammad bin Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, 'Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?'

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, 'Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya.'

Muhammad bin Maslamah pun menjawab, 'Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?'

Ka'b mengatakan, 'Baik, namun harus ada jaminannya.'

Muhammad bertanya, 'Apa itu?'

Si licik itu mengatakan, 'Jaminkanlah para wanita kalian.'

2252 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ar-Raudhul-Unufi Fī Tafsiṛis-Sīratin-Nabawīyyati libni Hishām, By Abul-Qāsim 'Abdur-Rahmān bin 'Abdillāh bin Ahmad, Volume 3, p. 230, Maqtalu Ka'b ibnil-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition

2253 Tārīkhul-Khamīs Fī Ahwālī Anfasi Nafis, By Husain bin Muhammad bin Hasan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Mu'assasatu Sha'bān, Beirut

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, ‘Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.’

Ka’b berkata, “Kalau begitu anak laki-laki.”

Muhammad mengatakan, ‘Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.’

Ka’b setuju.

Muhammad bin Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu dapat membawa senjata secara terbuka, lalu sampai di rumah Ka’b. Lalu membuat Ka’b keluar dan sambil berbicara mengajaknya terus ke satu tempat sambil berjalan, kepala Ka’b dipegang lalu rambutnya dikuasai dengan kuat kemudian memerintahkan satu kawannya untuk membunuhnya dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya. Ka’b terjatuh. Kemudian, Muhammad bin Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) serta mengabarkan telah dibunuhnya Ka’b.²²⁵⁴

Ketika kabar terbunuhnya Ka’b menyebar ke seluruh kota, orang-orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes, ‘Pemimpin kami Ka’b bin Asyraf telah dibunuh seperti itu.’

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) bersabda, ‘Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka’b?’

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka’b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.²²⁵⁵

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, ‘Hendaknya kalian sekurang-kurangnya untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.’

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun membuat perjanjian kepada umat Muslim untuk memulai kehidupan damai dari awal lagi dan menghindari perbuatan *fasad* (merusak).²²⁵⁶

Jika Ka’b tidak melakukan pelanggaran maka orang-orang Yahudi tidak akan lantas dengan mudahnya membuat perjanjian baru dengan umat Islam dan tidak akan bungkam atas pembunuhan Ka’b. Alhasil, mereka menulis perjanjian baru bahwa dimasa yang akan datang kita akan hidup dengan rukun. Dimanapun tidak ada keterangan dalam sejarah bahwa setelah itu orang-orang Yahudi mengungkit-ungkit pembunuhan Ka’b lalu menuduh umat Islam karena hati mereka mengakui bahwa pada hakikatnya Ka’b memang layak mendapatkan hukuman seperti itu.

Beberapa sejarawan barat menulis berbagai macam perihal terbunuhnya Ka’b bin Asyraf, mereka mengungkapkan hal tersebut untuk menodai pribadi Nabi (saw) dengan melontarkan keberatan atas terbunuhnya Ka’b. Namun yang perlu dilihat adalah pertama, apakah pembunuhan

2254 Shahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037

2255 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai’i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, Hadīth No. 3000; Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Dārul Ihyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

2256 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 466-470

tersebut perbuatan yang jaiz (legal) ataukah tidak jaiz (tidak dapat dibenarkan)? Kedua, cara yang ditempuh untuk mengeksekusi Ka'b apakah jaiz ataukah tidak?

Pertama, perlu diingat bahwa Ka'b telah mengadakan perjanjian resmi dengan Nabi (saw) untuk menegakkan kedamaian dan keamanan. Jangan kata menyerang umat Muslim, bahkan ia pun berjanji untuk membantu umat Muslim dalam menghadapi musuh dari luar dan akan menjalin hubungan persahabatan dengan Muslim. Berdasarkan perjanjian tersebut ia pun mengakui bahwa corak pemerintahan demokrasi yang dibangun di Madinah adalah di dalamnya Nabi (saw) akan menjabat sebagai pimpinan. Keputusan yang diberikan oleh Nabi (saw) dalam setiap pertikaian dan lain lain, wajib ditaati oleh semuanya, sebagaimana terbukti dalam sejarah bahwa berdasarkan perjanjian tersebut penduduk Yahudi selalu menyerahkan setiap kasus persidangannya ke hadapan Nabi (saw) dan Nabi (saw) memberikan putusannya.

Jika dalam keadaan demikian Ka'b bersikap membangkang berarti tidak hanya kepada umat Muslim bahkan kepada pemerintahan yang berkuasa pada saat itu dengan melanggar seluruh perjanjian dan menanamkan benih kekacauan di Madinah dan berusaha untuk menyalakan bara api peperangan di dalam negeri lalu memprovokasi kabilah-kabilah untuk menentang umat Muslim dan juga berencana untuk membunuh Nabi (saw), apakah dalam keadaan demikian dimana banyak sekali pelanggaran yang telah ia lakukan, lantas tidak diambil tindakan untuk menghukumnya? Apakah ada hukuman yang lebih ringan dari eksekusi mati yang dapat menghentikan kejahatan sang Yahudi pembuat onar ini? Apakah pada zaman ini di negara negara yang mengaku berperadaban jika ada yang memberontak, melanggar perjanjian, provokasi perang dan rencana pembunuhan, lantas tidak ada hukuman dengan hukuman mati?"

Pertanyaan kedua mereka adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Perlu diingat, saat itu di Arabia tidak ada pemerintahan resmi (formal) yang berkuasa. Bahkan setiap orang, setiap kabilah bebas dan memiliki wewenang masing-masing jika ingin memutuskan sendiri. Jika ingin meminta keputusan secara keseluruhan (umum), biasanya mereka menghadap Rasulullah (saw). Jika ingin memutuskan sendiri dalam lingkup kabilah, itu pun bisa. Dalam keadaan demikian, pengadilan mana yang dapat digunakan untuk memperkarakan Ka'b dan yang hasilnya ia mendapatkan hukuman mati?"

Jika kasus tersebut diadukan kepada pihak Yahudi yang mana ia sendiri sebagai pemimpinnya dan mereka pun yang bersikap memberontak kepada umat Muslim, terus-menerus menimbulkan fitnah dan kekacauan, untuk itu tidaklah dapat diterima jika kasus tersebut diadukan kepada Yahudi . Apakah lantas diadukan kepada pengadilan mekah yang notabene mereka sendiri haus akan darah umat muslim? Atau apakah mengadukan kepada kabilah Salim dan Ghatfaan, beberapa bulan lalu sebanyak tiga hingga empat kali mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah di malam hari?"

"Renungkanlah keadaan saat itu, pikirkanlah yakni bagi umat Islam pada saat itu cara apa lagi yang harus dilakukan dalam keadaan yang disebabkan provokasi seseorang, ajakan perang, fitnah kekacauan dan rencana pembunuhan yang akan membahayakan diri dan negeri, selain membunuh orang itu ketika mendapatkan kesempatan demi tegaknya keamanan? Sebab, cara tersebut adalah yang terbaik yaitu membunuh seorang penjahat dan pengacau daripada terancamnya nyawa para warga yang tengah hidup dengan damai dan kestabilan negeri juga terancam. Allah Ta'ala pun berfirman bahwa fitnah lebih besar dari pembunuhan.

Perlu diingat juga, berdasarkan perjanjian yang dilakukan antara umat Muslim dan Yahudi setelah hijrah, Rasulullah (saw) tidaklah mendapatkan status sebagai warga biasa melainkan

ditetapkan sebagai kepala pemerintahan demokrasi yang secara sah berdiri di Madinah. Beliau pun diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang beliau pandang baik dalam hal perselisihan dan perkara kenegaraan.²²⁵⁷

Jadi, jika demi keamanan negeri lalu beliau memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan fitnah kekacauan yang dilakukannya maka hal tersebut bukanlah sesuatu keliru. Maka dari itu, sebuah kebodohan belaka keberatan yang dilontarkan kepada Islam atas hal tersebut setelah berlalu 1300 tahun karena bangsa Yahudi sendiri pada saat itu tidak melontarkan protes setelah mendengar keputusan Nabi (saw) dan sampai berlalu masa yang panjang mereka tidak pernah melontarkan keberatan atas hal itu. Dari sejarah juga terbukti bahwa Yahudi sendiri memilih untuk diam dan menganggap Ka'b wajib dibunuh disebabkan oleh pelanggarannya dan mereka tidak memprotes keputusan tersebut.²²⁵⁸

Seandainya mereka memprotes hukuman tersebut dengan mengatakan, 'Kenapa sebelum dia dieksekusi kami tidak dipanggil dan dijelaskan pelanggarannya kepada kami lalu setelah jelas semuanya baru dijatuhkan hukuman?'

Sebagai jawabannya adalah keadaan saat itu sedemikian rupa genting sehingga jika menempuh langkah seperti yang dikatakan tadi dapat menimbulkan ancaman meningkatnya kompleksitas global dan tidaklah berlebihan jika hal tersebut dapat menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan di Madinah. Sebagaimana seperti halnya langkah-langkah yang ditempuh dengan cepat dan diam-diam memberikan manfaat demi menegakkan kestabilan negeri Rasulullah (saw) memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Ka'b secara diam-diam. Namun di dalamnya sama sekali tidak ada campur tangan tipu daya jenis apapun. Tidak juga Rasulullah (saw) hendak merahasiakan hukuman tersebut untuk selama-lamanya sebagaimana ketika perwakilan Yahudi datang menjumpai beliau pada keesokan paginya, Rasul langsung menjelaskan rentetan kejadian kepada mereka dan beliau mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut dan membuktikan bahwa dalam prosesnya tidak ada tipu daya dan lain sebagainya. Dijelaskan juga kepada perwakilan Yahudi, 'Berdasarkan berbagai pelanggaran yang berbahaya telah diputuskan hukuman tersebut bagi Ka'b atas perintah saya.'

Selebihnya ada keberatan yang menyatakan bahwa pada saat itu Rasulullah (saw) mengizinkan sahabatnya untuk menipu dan berdusta. Tuduhan ini sama sekali keliru dan dibantah oleh riwayat sahih. Rasulullah (saw) sama sekali tidak mengizinkan untuk berdusta dan memberikan keterangan palsu. Bahkan berdasarkan riwayat Shahih al-Bukhari, ketika Muhammad bin Maslamah berkata kepada beliau bahwa untuk membunuh Ka'b secara diam-diam kita harus mengatakan sesuatu padanya, maka dengan memperhatikan faedah besar yang ditimbulkan oleh eksekusi secara diam-diam, beliau (saw) hanya menjawab, 'Ya.'

Pada saat itu sama sekali tidak ada keterangan atau penjelasan lebih lanjut dari Rasulullah (saw) atau Muhammad bin Maslamah. Maksud Rasulullah (saw) hanya semata-mata bahwa Muhammad bin Maslamah dan kawannya akan membuat keluar Ka'b dari dalam rumah sehingga pada saat itu tentunya harus mengatakan sesuatu yang akan membuat Ka'b setuju dan keluar dari rumahnya secara diam-diam. Di dalam hal tersebut sama sekali tidak ada cela. Sebagaimana pada saat perang, mata-

2257 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 354-355, Hijratur-Rasūl sa /Kitābuhū sa Baina-Muhājirīna Wal-Anṣāri Wa Muwāda'atu Yahūd, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2258 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb (ra), p. 467-473

tipuan. Karena di tempat ini pengertian 'khad'ah' adalah taktik dan strategi perang, bukan kebohongan dan tipuan. Jadi maksudnya, di dalam peperangan, membuat musuh lengah sehingga kemudian dapat menguasainya atau mengalahkannya, hal ini tidak dilarang.

Selanjutnya, taktik pun bisa berbagai macam bentuknya. Misalnya dari riwayat-riwayat yang shahih terbukti bahwa ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) berangkat untuk suatu pertempuran, pada umumnya beliau (saw) tidak memberitahukan tempat yang akan dituju dan terkadang tujuan beliau (saw) adalah pergi ke arah selatan, namun di awal-awal keberangkatan beliau (saw) pergi ke arah utara lalu memutar dan pergi menghilang ke arah selatan. Atau terkadang seseorang bertanya, 'Kalian datang dari mana?' dan bukan menyebutkan nama Madinah, malahan beliau (saw) menyebutkan nama tempat persinggahan yang dekat atau yang jauh. Atau beliau (saw) menempuh taktik-taktik perang yang legal lainnya yang semacam ini. Atau sebagaimana diisyrahkan dalam Al-Qur'an, para sahabat terkadang untuk membuat musuh lengah, mereka mundur dari medan peperangan, dan ketika musuh menjadi lalai dan barisan mereka menjadi kacau, maka mereka menyerang secara tiba-tiba, dan semua cara-cara ini adalah 'khad'ah' yang diperbolehkan dalam situasi-situasi peperangan dan sampai sekarang pun itu dianggap legal.

Namun berkata bohong dan berkhianat, Islam sangat melarang keras hal tersebut. Hadhrrat Rasulullah (saw) biasa bersabda, 'Di dalam Islam, dosa paling besar yang ketiga setelah menyekutukan Allah Ta'ala dan durhaka terhadap orang tua adalah berkata bohong.'²²⁶¹

Hadhrrat Rasulullah (saw) pernah bersabda, 'Keimanan dan kepengecutan dapat menyatu di satu tempat, namun keimanan dan kedustaan tidak akan pernah bisa menyatu.'²²⁶²

Berkenaan dengan tipuan dan pengkhianatan bersabda: 'Siapa yang melakukan kecurangan (penipuan atau ketidakjujuran) maka pada hari kiamat ia akan mendapatkan azab Tuhan.'²²⁶³

Jika dalam perang diizinkan *khad'ah* yang seperti ini, maksudnya ia bukan tergolong tipuan dan kedustaan hakiki melainkan taktik perang yang digunakan sebagai senjata untuk membuat musuh

2261 Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari shahabat Abu Bakrah radhiallahu 'anhu: Pada suatu hari, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk bermajelis bersama para shahabatnya dan memberikan pelajaran kepada mereka. Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengatakan, أَلَا أَنْتَبَهُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ "Perhatikanlah (wahai para shahabat), maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?" Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya tiga kali. Kemudian para shahabat mengatakan: "Tentu wahai Rasulullah." Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pun menerangkan: الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ أَوْ قَوْلُ الزُّوْرِ. "Dosa-dosa yang paling besar itu adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan persaksian palsu (perkataan dusta)."

2262 Muwatha Imam Malik (موطأ مالك), Kitab al-Kalaam (كتاب الكلام). Malik meriwayatkan bahwa Shafwan ibn Sulaym mengatakan, "RasuluLlah (saw) ditanya, أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ جَبَانًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pengecut?'

Nabi (saw) menjawab, نَعَمْ 'Iya.'

Nabi (saw) ditanya lagi, أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ بَخِيلًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pelit (kikir)?'

Nabi (saw) menjawab, 'Iya.'

Nabi (saw) ditanya lagi, أَيَكُونُ الْمُؤْمِنُ كَذَّابًا 'Apakah seorang beriman dapat menjadi seorang pembohong?'

Nabi (saw) menjawab, لَا 'Tidak.'

2263 Shahih Muslim, Kitab tentang iman (كتاب الإيمان), (باب اسْتِحْقَاقِ الْوَالِي الْغَائِبِ لِزَعِيمَةِ النَّارِ): Dari Ma'qil bin Yasâr Radhiyallahu anhu berkata, aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidaklah seorang hamba pun yang diberi amanah oleh Allâh untuk memimpin bawahannya yang pada hari kematiannya ia masih berbuat curang atau menipu rakyatnya, melainkan Allâh mengharamkan surga atasnya.' Tercantum juga dalam Shahih al-Bukhari, (كتاب الأحكام), (باب مَنْ اسْتَرْعَى زَعِيمَةً فَلَمْ يَنْصَحْ): عَنْ هِشَامِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ لَهُ مَعْقِلٌ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " مَا مِنْ وَالٍ يَلِي زَعِيمَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيَمُوتُ وَهُوَ غَائِبٌ لَهُمْ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ قَالَ أَنْتِنَا مَعْقِلُ بْنُ بَسَارٍ نَعُوذُ فَدَخَلَ غَيْبُهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " مَا مِنْ وَالٍ يَلِي زَعِيمَةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيَمُوتُ وَهُوَ غَائِبٌ لَهُمْ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ".

diterima bahwa di tengah adanya perjanjian tersebut perintah semacam ini diberikan. Dan jika kejadian semacam ini terjadi, pasti orang-orang Yahudi akan mengeluh dan membuat kegaduhan, namun tidak nampak dari suatu riwayat sejarah pun bahwa ada pengaduan dari pihak orang-orang Yahudi yang semacam ini. Pendek kata, dari segi riwayat maupun *diraayat* kisah ini terbukti tidak benar.

Jika ada suatu hakikat yang bisa dipahami di dalamnya maka hanya sebatas ketika terjadi suatu kegaduhan di Medinah setelah dibunuhnya Ka'b bin Asyraf dan orang-orang Yahudi menjadi marah maka Hadhrat Rasulullah (saw) dengan menyadari bahaya dari pihak orang-orang Yahudi bersabda kepada para sahabat – ini hanyalah sebuah kemungkinan, tidak ada bukti yang meyakinkan mengenainya – , ‘Jika ada bahaya dari pihak orang-orang Yahudi terhadap kalian dan mereka menyerang kalian maka kalian bisa membunuh mereka untuk membela diri.’ Namun, tampaknya keadaan ini hanyalah berlangsung selama beberapa jam saja. Jika kemungkinan ini yang diambil maka kemungkinan terjadinya ini hanyalah beberapa jam saja karena setelah itu terjadi perjanjian dan keesokan harinya pun setelah perjanjian diperbarui kemudian tercipta situasi yang damai.

Terdapat cukup banyak perbedaan pendapat mengenai tanggal dibunuhnya Ka'b bin Asyraf. Ibnu Sa'ad mengatakan ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun ke-3 Hijriah. Namun, sejarawan Ibnu Hisyam menyatakan kejadian itu terjadi setelah *sariyyah* Zaid bin Haritsah yang secara umum disepakati terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Saya dalam hal ini lebih cenderung kepada urutan yang disampaikan oleh Ibnu Hisyam.²²⁶⁶

Riwayat sahabat ini masih ada satu-dua peristiwa lagi. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang.²²⁶⁷

2266 Sirah Khataman Nabiyyin Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 466-477 (ماخوذ از سیرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزاده مرزا) (بشیر احمد صاحب صفحہ 466 تا 477).

2267 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International, on 28 February 2020, pp. 5-8. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل)
(8 تا 5 صفحہ 2020 فروری 28 <https://www.alfazl.com/2020/02/28/13786/>; <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-07.html>)

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 67)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 14 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah Syamsiyah/Jumadil Akhir 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Pada khotbah yang lalu telah dijelaskan berkenaan dengan riwayat Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra). Namun masih ada beberapa hal yang tersisa dan akan saya sampaikan pada hari ini. Berkenaan dengan eksekusi Ka'b bin Asyraf telah diterangkan Hadhrat Muhammad bin Maslamah mencari alasan untuk dapat memancing supaya Ka'b mau keluar dari rumahnya lalu dieksekusi. Apakah hal tersebut dinamakan dusta? **Telah dijelaskan pula sebagian ulama berpendapat dengan merujuk pada suatu Hadits bahwa berdusta diizinkan pada tiga kesempatan.**²²⁶⁸ **Pada hakikatnya pendapat yang seperti itu adalah keliru atau keliru dalam menjelaskan Hadits.** Alhasil telah saya terangkan pada saat itu dengan merujuk pada buku Sirat Khataman Nabiiyyin. Akan tetapi, berkenaan dengan hal tersebut Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga menjelaskan dengan jelas di buku karya beliau bernama Nurul Quran sebagai jawaban atas keberatan yang dilontarkan oleh seorang penganut Kristen. Sebagiannya akan saya sampaikan yang darinya akan jelas sekali bahwa Islam sama sekali tidak mengizinkan berdusta.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Seorang Kristen melontarkan keberatan dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) telah mengizinkan untuk berdusta pada tiga kesempatan dan Al-Quran pun dengan jelas memerintahkan untuk menyembunyikan keimanan. Ia berkata, 'Injil saja tidak mengizinkan untuk menyembunyikan keimanan.'"

Sebagai jawabannya Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an sedemikian rupa menekankan untuk komitmen dalam kejujuran. Saya tidak yakin hal tersebut ditemukan dalam Injil walaupun hanya sepersepuluhnya sekalipun.

Kitab Suci Al-Qur'an telah menyamakan kedustaan dengan penyembahan berhala sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ** ...maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.' (Surah al-Hajj)

2268 Sunan Abu Dawud no. 4921: Ummu Kultsum binti 'Uqbah *radhiyallahu Ta'ala 'anha* meriwayatkan, *مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ فِي* ... Saya mendengar Rasulullah (saw) mengizinkan hanya pada 3 kesempatan menyampaikan perkara-perkara seperti ini. Ia pada hakikatnya bukanlah kebohongan, namun orang awam bisa dengan keliru menganggapnya sebagai kebohongan. *لَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا مَالٌ وَلَا نِكَاحٌ وَلَا زِينَةٌ وَلَا تَزْوِجَاتٌ وَلَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا مَالٌ وَلَا نِكَاحٌ وَلَا زِينَةٌ وَلَا تَزْوِجَاتٌ وَلَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا مَالٌ وَلَا نِكَاحٌ وَلَا زِينَةٌ وَلَا تَزْوِجَاتٌ* yang pertama, pada saat perang. Yang kedua, pada saat mendamaikan orang-orang yang bertengkar. Dan yang ketiga, ketika suami mengatakan kepada istrinya atau istri mengatakan kepada suaminya hal yang di dalamnya bertujuan untuk saling menyenangkan satu sama lain.'

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۗ﴾²²⁶⁹ Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun berlawanan terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda kepada orang tersebut, “Wahai orang yang tidak takut kepada Tuhan! Bukalah Injil sebentar lalu beritahukan kepada kami, dimanakah terdapat penekanan yang sedemikian rupa dalam Injil berkenaan dengan kejujuran?”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda lagi kepada orang Kristen tersebut yang bernama Fateh Masih, “Anda keliru dan ini disebabkan ketidaktahuan Anda sehingga menyimpulkan Rasulullah (saw) telah mengizinkan untuk berdusta pada tiga kesempatan. Sebenarnya sama sekali tidak ditemukan izin untuk berdusta dalam Hadits manapun. Bahkan dikatakan di dalam hadits *وَأِنْ قُتِلْتَ وَحُرِفْتَ* in *qutilta wa hurriqta* artinya sekalipun kalian dibunuh atau dibakar jangan pernah tinggalkan kejujuran. Begitu pula diperintahkan dalam Al-Quran untuk tidak meninggalkan keadilan dan kejujuran sekalipun jiwamu akan melayang. Hadits pun memerintahkan, jangan pernah tinggalkan kejujuran sekalipun kalian dibunuh atau dibakar.²²⁶⁹

Lantas seandainya anggap saja ada suatu Hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih lainnya maka Hadits seperti itu tidak layak untuk dirujuk (diperhatikan dan diterima) karena kami hanya akan menerima Hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih lainnya.”

Beliau (as) bersabda, “Memang benar, di dalam beberapa Hadits dijumpai isyarat yang mengizinkan untuk bertauriyah (yaitu mengucapkan kalimat yang mengandung makna ganda demi kebaikan). Hal inilah yang demi tujuan menciptakan kebencian (kepada Islam) diistilahkan oleh para penentang Islam dengan sebutan dusta.”

Beliau (as) bersabda, “Ketika seorang yang tidak tahu atau bodoh mendapati suatu kata dalam suatu Hadits suatu bahasan mengenai *tasamuh* (memilih kata-kata yang mudah dipahami supaya dapat dimengerti) mungkin orang yang jahil tersebut malah memaknainya sebagai benar-benar kedustaan, karena orang tersebut tidak mengetahui keputusan jelas di dalam Islam bahwa kedustaan hakiki disamakan dengan najis, haram dan disamakan dengan *Syirk*.

Sementata itu, tauriyah pada hakikatnya bukan dusta. Meskipun Tauriyah seolah-olah seperti dusta dan dalam Hadits-Hadits diizinkan untuk orang awam lakukan ketika menghadapi keadaan genting, tetap saja tertulis bahwa mereka yang lebih mulia keimanan dan ketakwaannya bahkan menjauhi Tauriyah.

Tauriyah dalam peristilahan Islam ialah suatu ucapan yang diucapkan untuk menyembunyikan sesuatu disebabkan khawatir dapat terjadi kekisruhan atau menerangkan sesuatu dengan permisalan untuk merahasiakannya demi suatu kebaikan sehingga hal itu dapat dipahami oleh orang berakal namun tidak dipahami oleh orang bodoh. Pemikiran orang yang tidak paham tertuju ke arah yang bukan dimaksud oleh si pengucap. Setelah merenungkannya dapat dipahami bahwa apapun yang dikatakan oleh si pengucap bukanlah kedustaan melainkan kebenaran. Di dalam ucapannya tidak ada

2269 Mirqaatul Mafaatih (280 - 1 - العلم - الإيمان - ج 1 - الإیمان - المصباح - شرح مشكاة المصابيح - ج 1 - الإیمان - العلم - 1 - 280) Tercantum juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal: عَنْ مُعَاذِ قَالَ : لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُتِلْتَ وَحُرِفْتَ ، وَلا تَعْتَنُ وَالِدَيْكَ ، وَإِنْ أَمَرَكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، وَلا تُشْرِكَنَّ صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا ؛ فَإِنَّ مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ مَكْتُوبَةٍ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ ، وَلا تُشْرِبَنَّ خَمْرًا ؛ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ فَاجِسَةٍ ، وَإِيَّاكَ وَالْمَعْصِيَةَ ؛ فَإِنَّ بِالْمَعْصِيَةِ حَلَّ سَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَإِيَّاكَ وَالْفِرَارَ مِنَ الرَّخْبِ وَإِنْ هَلَكَ النَّاسُ ، وَإِذَا أَصَابَ النَّاسَ مَوْتَانٌ وَأَنْتَ فِيهِمْ فَاتَّبِثْ ، وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ مِنْ طَوْلِكَ ، وَلا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبًا وَأَجْفُهُمْ فِي اللَّهِ

langsung memberikan catatan kaki pada sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan menulis “keliru” atau “terlupa” untuk menerangkan maksud atau memudahkan pemahaman, padahal diperlukan penyelidikan mendalam untuk itu. Perlu adanya keseriusan menanganinya. Alhasil, saya sudah menerima rujukan yang di dalamnya tertulis dengan jelas bahwa ucapan tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad (saw) baik pada perang Hunain maupun juga pada perang Uhud. Sudah ada klarifikasi atau penjelasannya.

Sekarang lebih lanjut Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Suatu kebodohan yang sangat jika seseorang menganggap Tauriyah sebagai dusta. Bahkan, meskipun Tauriyah itu dalam Hadits disifatkan sebagai dusta dibolehkan.” (Yakni menggunakan kalimat dusta dengan maksud untuk memudahkan kata-kata dan supaya dapat dimengerti dengan mudah). Sebab, Al-Qur'an dan hadits sepakat menyatakan dengan jelas bahwa kedustaan hakiki itu sangat haram dan najis.

Hadits-hadits yang berderajat tinggi telah menjelaskan perihal Tauriyah secara gamblang. Lantas anggap saja, jika ada Hadits yang menggunakan kata ‘dusta’ daripada Tauriyah, maka – naudzubillah - bagaimana bisa diartikan sebagai kedustaan hakiki. Melainkan menjadi suatu tanda betapa tipisnya ketakwaan orang yang menganggap kata Tauriyah sebagai kedustaan meskipun dalam kalimat tersebut dipakai kata *al-kidzb* (kedustaan) sebagai sebuah kebolehan. Perlu bagi kita untuk mengikuti Al-Qur'an dan Hadits-Hadits shahih. Jika ada perkara yang bertentangan dengan keduanya, kita sekali-kali tidak akan menerima maknanya yang bertentangan dengan keduanya.”

Selanjutnya beliau (as) bersabda, “Al-Quran telah melaknat para pendusta, pendusta adalah sahabat syaitan, seorang pendusta kosong dari keimanan dan syaitan-syaitan turun atas para pendusta.”

Beliau tidak hanya bersabda bahwa janganlah berdusta bahkan bersabda juga, “Tinggalkanlah persahabatan dengan para pendusta, jangan jadikan mereka sebagai kawan, takutlah kepada Tuhan, bergaullah dengan orang-orang yang jujur. Ketika kamu tengah berbicara, ucapan yang keluar harus semata-mata kebenaran. Sebagai olok-olokan atau tertawaan pun jangan sampai ada kedustaan di dalamnya.”²²⁷²

Saya akan lanjutkan perihal sisi kehidupan lainnya dari sahabat Hadhrat Muhammad bin Maslamah. Ketika Banu Nadhir (بنو النضير) berusaha dengan mengelabui untuk membunuh Rasulullah (saw) dengan cara menjatuhkan batu penggilingan ke atas Rasulullah (saw), Allah Ta'ala mengabarkan kepada Rasulullah (saw) melalui wahyu. Dengan sigap Rasulullah (saw) bangkit seolah-olah untuk suatu keperluan. Rasulullah (saw) lalu berangkat ke Madinah.²²⁷³

Setelah Rasulullah (saw) berangkat, para sahabat pun setelah tidak lama menunggu kemudian mengikuti Rasulullah (saw) ke Madinah. Ketika para sahabat tiba di Madinah, mereka mendapatkan kabar Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat Muhammad bin Maslamah. Hadhrat Abu Bakar berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ قُمْتَ وَلَمْ نَشْعُرْ* “Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak menyadari bahwa tuan telah berangkat.”

Rasulullah (saw) bersabda, *هَمَّتْ يَهُودُ بِالْعَدْرِ فَأَخْبَرَنِي اللَّهُ بِذَلِكَ فَقُمْتُ* “Orang-orang Yahudi ingin mengelabui saya, namun Allah Ta'ala mengabarkan kepada saya lalu saya bangkit dan pergi.”

Berkenaan dengan ini Allah Ta'ala menurunkan ayat: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ* ‘Hai orang-orang yang beriman,

2272 Ruhani Khazain jilid 9, Nurul Qur'an number 2, halaman 406-408, current computerized edition, terbitan Rabwah, Pakistan, 2008 (ماخوذ از نور)

سيرة الحلبية جلد 2 صفحہ 310 باب ذکر (Seerat-ul-Halabiyyah, Vol. 2, p. 310, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002); (القرآن نمبر 2، روحانی خزائن جلد 9 صفحہ 402 تا 408 (مغازیہ، غزوہ احد مطبوعہ دار الکتب العلمیہ بیروت 2002ء).

2273 Peristiwa tersebut terjadi di Quba yang terletak beberapa mil dari Madinah ke arah Makkah.

ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.’ (al-Maaidah ayat 11)

Nabi (saw) mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada orang-orang Yahudi, dijelaskan sebagai berikut: ketika Hadhrat Muhammad bin Maslamah hadir di depan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) bersabda, **أَذْهَبْ إِلَى يَهُودِ بَنِي النَّضِيرِ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ أَنْ أُخْرَجُوا مِنْ بَلَدِهِ** “Pergilah kepada kaum Yahudi Banu Nadhir dan katakan kepada mereka, ‘Saya diutus oleh Rasulullah (saw) kepada kalian untuk mengatakan agar kalian meninggalkan kota beliau (saw) ini.’”

Beliau pun berangkat kepada orang-orang Yahudi. Perintah ini dilatarbelakangi karena orang-orang Yahudi telah melakukan rencana pembunuhan dan melanggar perjanjian yang telah mereka ikrarkan. Karena itu, hukuman bagi mereka adalah harus meninggalkan kota.

Berangkatlah Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) kepada orang-orang Yahudi dan berkata, **إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ بِرِسَالَةٍ وَلَسْتُ أَذْكَرُهَا لَكُمْ حَتَّى أَعْرِفَ كُمْ شَيْئًا تَعْرِفُونَهُ** “Rasulullah (saw) mengirim saya kepada kalian untuk menyampaikan pesan, namun saya belum akan sampaikan itu sebelum saya ingatkan kalian suatu hal yang biasa kalian sampaikan dalam majlis-majlis kalian dahulu.”

Orang-orang Yahudi bertanya, “Apa itu?”

Beliau (ra) menjawab, **هَلْ تَعْلَمُونَ أَنِّي جِئْتُكُمْ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَكُمْ التَّوْرَةُ ، فَقُلْتُمْ لِي فِي مَجْلِسِكُمْ هَذَا : أَنَشُدُّكُمْ بِالتَّوْرَةِ الَّتِي أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى ، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنِّي جِئْتُكُمْ قَبْلَ أَنْ يُبْعَثَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَكُمْ التَّوْرَةُ ، فَقُلْتُمْ لِي فِي مَجْلِسِكُمْ هَذَا :** “Saya bersumpah kepada kalian demi Kitab Suci Taurat yang telah Allah turunkan kepada Musa. Tahukah kalian bahwa sebelum diutusnya Hadhrat Muhammad (saw), saya pernah datang kepada kalian dan kalian membuka Taurat lalu kalian mengatakan di peristiwa tersebut, **يا ابن مسلمة إن شئت أن غديناك، وإن شئت أن نهودك هودناك**, ‘Wahai Ibnu Maslamah (putra Maslamah)! Jika kamu ingin kami berikan kamu makan maka kami akan beri kamu makan. Jika kamu ingin supaya kami jadikan kamu Yahudi maka akan kami jadikan kamu Yahudi.’”

Saya katakan kepada mereka, **غَدُونِي وَلَا تَهَوِّدُونِي ، فَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أَتَهَوِّدُ أَبَدًا فَغَدَيْتُمُونِي فِي صَحْفَةٍ لَكُمْ وَاللَّهِ لَكَأَيَّ** ‘Saat ini berikan saja saya makanan. Jangan jadikan saya Yahudi. Demi Tuhan! Saya tidak akan pernah mau menjadi Yahudi.’ Kalian lalu memberi saya makanan dalam sebuah wadah. Selanjutnya kalian berkata kepada saya, **مَا يَمْنَعُكَ مِنْ دِينِنَا إِلَّا أَنَّهُ دِينُ يَهُودٍ . كَأَنَّكَ تُرِيدُ الْحَنِيفِيَّةَ ، أَنَا كُمْ صَاحِبُهَا الضَّحُوكُ الْقَتَالُ فِي عَيْنِيهِ حُمْرَةٌ يَأْتِي مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ ، الَّتِي سَمِعْتَ بِهَا ، أَمَا إِنَّ أَبَا عَامِرٍ قَدْ سَخَطَهَا وَلَيْسَ عَلَيْهَا ، أَنَا كُمْ صَاحِبُهَا الضَّحُوكُ الْقَتَالُ فِي عَيْنِيهِ حُمْرَةٌ يَأْتِي مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ ، يَرْكَبُ الْبُعِيرَ وَيَلْبَسُ الشَّمْلَةَ وَيَجْتَرِي بِالْكِسْرَةِ سَيْفُهُ عَلَى عَاتِقِهِ لَيْسَتْ مَعَهُ آيَةٌ هُوَ يَنْطِقُ بِالْحِكْمَةِ كَأَنَّهُ وَشِيحْتُمْ هَذِهِ وَاللَّهِ لِيَكُونَنَّ** ‘Kamu semata-mata tidak memilih agama ini karena ini adalah agama orang-orang Yahudi. Sepertinya kamu menginginkan Hanifiyyat yang mengenainya telah kamu dengarkan. Abu Aamir sang Rahib adalah bukan penggenapannya.’ (maksudnya, “Apa yang kamu dengar bahwa seorang Nabi akan datang, Abu Amir tidak dapat menjadi penggenapan kedatangan Nabi tersebut.) ‘Saat ini pribadi itu akan datang padamu. Ia orang yang biasa tersenyum. Ia berperang. Ia terdapat warna merah pada matanya. Ia akan datang dari arah Yaman. Ia akan mengendarai unta. Ia akan mengenakan kain cadar. Ia akan bersifat qana’ah. Pedangnya akan berada di pundaknya. Ia akan berbicara dengan bijak seolah-olah ia merupakan kerabat satu kampungmu. Demi Tuhan kekisruhan akan terjadi di kampungmu, pembunuhan, dan pertumpahan darah.’”

Mereka berkata, **اللَّهُمَّ نَعَمْ قَدْ قُلْنَا لَكَ وَلَكِنْ لَيْسَ بِهِ** ‘Ya Allah, benar kami pernah mengatakan demikian. Namun, bukan begitu.’ Maksudnya, “Kami telah mengatakan itu semua, namun Nabi yang kami maksud bukanlah Muhammad.”

Hadhrot Muhammad bin Maslamah berkata, **قَدْ فَرَعْتُ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَنِي إِلَيْكُمْ يَقُولُ ، وَأَخْبَرَهُمْ بِمَا كَانُوا ارْتَأَوْا مِنَ الرَّأْيِ وَظُهُورِ عَمْرٍو بْنِ جَحَاشٍ عَلَى كُمْ قَدْ نَقَضْتُمْ الْعَهْدَ الَّذِي جَعَلْتُمْ لَكُمْ بِمَا هَمَمْتُمْ بِهِ مِنَ الْعَدْرِ بِي وَأَخْبَرَهُمْ بِمَا كَانُوا ارْتَأَوْا مِنَ الرَّأْيِ وَظُهُورِ عَمْرٍو بْنِ جَحَاشٍ عَلَى**

”الْبَيْتِ يَطْرُحُ الصَّخْرَةَ فَأَسْكَنُوا فَلَمْ يَقُولُوا حَرْفًا.“²²⁷⁴”Telah saya sampaikan pada kalian apa yang ingin saya sampaikan. Rasulullah (saw) telah mengutus saya untuk mengatakan bahwa kalian (Yahudi) telah melanggar perjanjian yang telah dibuat untuk kalian dan kalian juga berusaha untuk mengelabui beliau (saw).”

Hadhrat Muhammad bin Maslamah memberitahukan rencana jahat kaum Yahudi terhadap Rasulullah (saw) yakni bagaimana Amru bin Jihasy (عَمْرُو بْنُ جِحَاشِ بْنِ كَعْبِ بْنِ بَسِيلِ النَّضْرِيِّ) naik ke atap untuk menjatuhkan batu penggilingan dari atas kepada Rasulullah (saw). Mendengar hal itu orang Yahudi bungkam.

Hadhrat Muhammad bin Maslamah berkata kepada mereka, ”أَنْ أَخْرَجُوا مِنْ بَلَدِي فَلَا تُسَاكِنُونِي بِهَا وَقَدْ هَمَمْتُمْ بِمَا هَمَمْتُمْ بِهِ مِنَ الْغَدْرِ وَقَدْ أَجَأْتَكُمْ عَشْرًا فَمَنْ رَبِّي بَعْدَ ذَلِكَ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ“ ”Nabi (saw) memerintahkan kalian untuk meninggalkan kota ini dan beliau memberikan tenggang waktu 10 hari kepada kalian. Siapa saja dari antara kalian yang masih terlihat di kota ini maka akan aku bunuh.”²²⁷⁴

Orang-orang Yahudi mengatakan, ”يَا مُحَمَّدَ مَا كُنَّا نَرَى أَنْ يَأْتِيَ بِهَذَا رَجُلٌ مِنَ الْأَوْسِ“ ”Wahai Ibnu Maslamah! Tidak pernah kami sangka bahwa pesan seperti ini dibawa oleh anggota kabilah Aus.”

Hadhrat Muhammad bin Maslamah berkata, ”تَغَيَّرَتِ الْقُلُوبُ“ ”Sekarang hati sudah berubah.”

Orang-orang Yahudi lalu melakukan persiapan untuk beberapa hari. Kendaraan mereka dibawa dari Dzu Jaddar yakni kawasan tempat makan ternak yang berjarak 6 mil dari Madinah ke arah Qaba. Ternak mereka biasa diberi makan di sana. Mereka menyewa unta dari Banu Asyja’ (أَشْجَعِ) dan melakukan persiapan lengkap untuk keberangkatan. Dirujuk dari buku sejarah.²²⁷⁵

Bagaimanakah perilaku orang-orang Yahudi? Hadhrat Khalifatul Masih Tsani *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu* menjelaskan mengenai hal itu pada saat menerangkan mengenai pemberontakan Banu Quraidhah. Meskipun ini pernah dijelaskan pada topik Hadhrat Ammar bin Yasir, namun dari sisi sejarah perlu saya sampaikan di sini. Beliau (ra) menulis, ”**Masih harus dibuat perhitungan perihal Banu Quraizhah.** Pemberontakan mereka tak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah sampai [ke rumah] Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, ‘Jangan beristirahat dulu, sebelum matahari terbenam kalian harus sampai di benteng Banu Quraizhah.’

Kemudian, beliau mengutus Hadhrat Ali (ra) ke sana untuk menanyakan kenapa Banu Quraizhah telah melanggar perjanjian.

Banu Quraizhah tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan untuk minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota-anggota delegasi lainnya serta mulai melemparkan cacian dan makian terhadap Hadhrat Rasulullah (saw) dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad (saw) dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau.

Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Hadhrat Rasulullah (saw) dan para Sahabat tengah bergerak menuju perbentengan Yahudi itu. Kaum Yahudi tengah mencaci-maki Hadhrat Rasulullah (saw), istri-istri dan anak-anak beliau.

2274 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٥٧).

2275 Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad, Vol. 4, pp. 317-320, Kutub-ul-Ilmiyyah, Beirut, 1993 (سبل الهدى والرشاد جلد 4 صفحه 317 تا 320 غزوه بنى نضير دار الكتب).

سبل الهدى والرشاد (مترجم) جلد 4 صفحه 754 (Subul-ul-Huda Wa Al-Rishad [Translation], Vol. 4, p. 754, Zaaviyah Publisher, Lahore, 2013); (العلمية بيروت 1993ء)

Mujam-ul-Buldan, Vol. 2, p. 132 (معجم البلدان جلد 2 صفحه 132); Kitab Maghaazi (مغازي الواقدي) karya Abu Abdullah

Muhammad bin Umar bin Waqid al-Waqidi (أبو عبد الله محمد بن عمر بن واقد الواقدي) w. 207 Hijriyah); Subulul Huda war Rasyaad fi sirah khairil ‘ibaad (سبل

الهدى والرشاد في سيرة خير العباد - الصالحى الشامى - ج ٤ - الصفحة ٣٢٠ karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihi asy-Syami, w. 942 H.

Khawatir kalau-kalau hal itu akan menyakiti hati Hadhrat Rasulullah (saw), Hadhrat Ali (ra) mengemukakan Hadhrat Rasulullah (saw) sendiri tidak perlu ikut karena kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Hadhrat Rasulullah (saw) mengerti maksud Hadhrat Ali (ra) dan bersabda, ‘Anda menghendaki saya tidak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?’

‘Ya, tepat sekali,’ ujar Hadhrat Ali (ra).

‘Tetapi mengapa?’ Sabda Hadhrat Rasulullah (saw), ‘Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepada saya.’

Hadhrat Rasulullah (saw) terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka dan menewaskan seorang Muslim yang bernama Khallad.

Pengepungan benteng itu terjadi beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengutus Abu Lubabah, seorang pemimpin Anshar dari suku Aus yang baik perhubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Hadhrat Rasulullah (saw) menyuruh Abu Lubabah pergi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian menanyakan kepada mereka, ‘Bukankah kalian sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat-syarat perdamaian dari Muhammad (saw)?’

Abu Lubabah mengatakan hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia mengisyaratkan dengan tangan memotong leher, isyarat kematian dengan pembunuhan.

Hadhrat Rasulullah (saw) pada waktu itu tidak menyatakan keputusan apa pun kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubabah yang beranggapan bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali ‘hukuman mati’ tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi.

Mereka menolak nasihat Abu Lubabah untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Hadhrat Rasulullah (saw). Andai kata mereka menerimanya maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah sebagaimana kabilah-kabilah Yahudi lain sebelumnya. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Hadhrat Rasulullah (saw).

Daripada bersedia menerima keputusan Hadhrat Rasulullah (saw), mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Mu'adz pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya.

Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin. Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran serta kejujuran, dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian terus masuk Islam.

Amru bin Su'da (عَمْرُو بْنُ سَعْدَى), salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, ‘Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah.’

Mereka berkata, ‘Kami tak mau masuk Islam dan tidak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah.’

Amru menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan, dan sambil berkata demikian ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslamah (مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ), panglima

pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh pergi dengan aman. Muhammad bin Maslamah sendiri berdoa keras: **اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِي إِقَالَةَ عَثْرَاتِ الْكِرَامِ** ‘*Allahumma laa tahrirnii iqaalata ‘atsaraatil kiraam.*’ – ‘Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan mereka yang beradab.’²²⁷⁶

Artinya, ‘Karena orang ini menyesali perbuatannya dan perbuatan kaumnya maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu. Karena itu, saya tidak menangkapnya dan mendoa semoga Allah taala senantiasa memberikan saya taufik untuk selalu mengerjakan amal baik serupa itu.’

Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslamah, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tidak memarahinya. Bahkan sebaliknya, beliau membenarkan tindakannya itu.”²²⁷⁷

Alhasil, umat Islam senantiasa memperlakukan dengan adil sesuai dengan ajaran dan tarbiyat Rasulullah (saw). Setelah penduduk Khaibar melakukan kejahatannya yang memuncak lalu umat Muslim membunuh Abu Rafi’ seorang Yahudi karenanya. Kisahnya sebagai berikut. Kelompok sahabat yang diutus untuk mengeksekusinya diantaranya adalah Hadhrat Muhammad bin Maslamah. Pembunuhan dilakukan oleh orang lain namun beliau termasuk kelompok sahabat yang diutus.

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad Sahib menjelaskan kisah tersebut secara jelas yang dirujuk dari berbagai sumber sejarah: “Disebabkan hasutan para pemuka Yahudi pada akhir tahun ke-5 Hijriyah terjadi konflik yang berbahaya dalam bentuk perang Ahzab terhadap umat Muslim. Diantara para pemuka Yahudi tersebut adalah Huyyay bin Akhtab yang bersama kawan-kawannya dari Banu Quraizhah telah mendapatkan hukuman atas kejahatannya. Namun, Sallam bin Abil Huqaiq yang dipanggil Abu Rafi masih dengan bebasnya sibuk di daerah Khaibar menciptakan kekisruhan sebagaimana sebelumnya. Bahkan, kegagalan yang penuh dengan kehinaan pada perang Ahzab dan akhir mengerikan yang dirasakan oleh Banu Quraizhah semakin menyulut api permusuhannya. Dikarenakan tempat peristirahatan Kabilah Ghatfaan ada di dekat Khaibar sedangkan Yahudi Khaibar seperti tetangga kabilah Najd sehingga dengan alasan ini saat itu Abu Rafi, yang merupakan seorang pedagang kaya dan berpengaruh membuat strategi untuk menghasut kabilah Najd yang garang dan gemar berperang untuk menentang umat Muslim. Dalam hal permusuhannya terhadap Rasulullah (saw) ia memiliki kesamaan penuh dengan Ka’b bin Asyraf.”²²⁷⁸

Sallam bin Abil Huqaiq Abu Rafi’ lalu memberi bantuan harta yang banyak kepada penduduk Ghatfan untuk menyerang Rasulullah (saw).²²⁷⁹ Lebih lanjut lagi, terbukti dari sejarah bahwa pada bulan Sya’ban timbul ancaman bahaya dari pihak Banu Sa’d terhadap umat Muslim yang untuk menghadapinya dikirimlah pasukan dibawah pimpinan Hadhrot Ali dari Madinah.²²⁸⁰

2276 as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam dan Tafsir ath-Thabari (تفسير الطبري), Surah al-Ahzaab (سورة الأحزاب); as-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (السنن الكبير للبيهقي), Kitab tentang Jizyah (كِتَابُ الْجِزْيَةِ وَمَا), (جماع أبواب الشرائط التي يأخذها الإمام على أهل الذمة, وما), bab (بَابُ نَقْضِ أَهْلِ الْعَيْدِ أَوْ بَعْضِهِمُ الْعَيْدِ).

2277 Debatah Tafsirul Qur’an (Pengantar Mempelajari Al-Qur’an), Anwarul ‘Uluum jilid 20, 282-284 Introduction to the Study of the Holy Quran, pp. 162-164 (284 تا 282 صفحه 20 انوار العلوم جلد 20 ديباجة تفسير القرآن، انوار العلوم جلد 20).

2278 As-Siratun Nabawiyah, By Abū Muhammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 659-660, Maqtalu Sallām ibni Abil Huqaiq, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2279 Fathul Bārī Sharhu Shahīhil Bukhārī, By Al-Imām Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalānī, Volume 7, p 435, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Abī Rāfi’ bin ‘Abdillāh-ibni Abil-Huqaiqi, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

2280 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 294, Sariyyatu ‘Aliyy-ibni Abi Thālibin Ilā Banī Sa’d-ibni Bakrin Bi-Fadak, Dāru lhyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Ketika Abdullah bin Atik dan kawan-kawannya tiba di dekat gerbang rumah Abu Rafi, matahari telah terbenam [sudah waktu malam dan orang-orang tengah istirahat].

Abdullah bin Atik meninggalkan kawan-kawannya di belakang lalu menuju pintu gerbang. Ia menutupi tubuh dengan kain dan duduk seperti orang yang akan mengemis. Ketika petugas penutup gerbang datang, ia melihat ke arah Abdullah lalu bertanya, ‘Wahai hamba Allah! Saya datang untuk menutup pintu gerbang, jika kamu mau masuk, cepatlah masuk.’

Abdullah pun segera masuk dan bersembunyi di suatu pojok. Penjaga tadi menutup pintu dan menggantungkan kuncinya di dinding lalu pergi. Abdullah menuturkan, ‘Setelah itu saya meninggalkan tempat dan pertama-tama saya membuka gembok pintu gerbang benteng, supaya ketika diperlukan dapat keluar dengan cepat dan mudah. Saat itu Abu Rafi tengah duduk di suatu ruangan bersama dengan orang-orang. Ketika orang-orang telah meninggalkan majlis dan suasana menjadi sunyi lalu saya meniki tangga yang menuju ke rumah Abu Rafi. Setiap pintu yang saya lewati saya tutup kembali dengan hati-hati. Sesampainya di ruangan Abu Rafi, saat itu ia tengah memadamkan lentera untuk bersiap tidur. Kamarnya benar-benar gelap. Saya bersuara menyebut nama Abu Rafi. Lalu ia menyahut, “Siapa?” Lalu saya memperkirakan arah suara itu berasal kemudian menuju kearah itu dan menebaskan pedang ke arah itu. Namun, karena sangat gelap dan hati saya diliputi rasa risau sehingga tebasan pedang tidak mengenainya.

Abu Rafi berteriak lalu saya keluar ruangan. Tidak lama kemudian saya masuk lagi ke ruangnya lalu merubah suara dan bertanya padanya, “Kenapa kamu teriak Abu Rafi?”

Ia tidak mengenali suara saya yang telah dirubah dan menjawab, “Celakalah ibumu! Baru saja ada seseorang yang menebaskan pedang kepadaku.”

Mendengar suara ini saya melompat ke arahnya dan menebaskan pedang. Kali ini tebasan pedang mengenai sasaran namun ia belum mati. Karena itu, saya menebasnya lagi untuk yang ketiga kalinya dan membunuhnya. Setelah itu saya cepat-cepat membuka pintu dan keluar dari rumah. Namun, ketika saya turun melewati tangga dan masih tersisa beberapa beberapa anak tangga lagi, saya menyangka anak tangga sudah habis sehingga saya jatuh di kegelapan dan betis saya patah, - dalam satu riwayat lain dikatakan sendi betisnya bergeser – maka saya mengikatnya dengan sorban saya.

Saya pun pergi keluar. Tetapi, di dalam hati saya mengatakan bahwa selama saya belum benar-benar yakin Abu Rafi’ telah terbunuh, saya tidak akan pergi dari sini. Oleh karena itu saya duduk bersembunyi di suatu tempat dekat benteng. Ketika pagi hari tiba saya mendengar suara seseorang dari dalam benteng mengumumkan bahwa Abu Rafi’ sang pedagang Hijaz telah tewas.

Setelah itu, saya bangun dan pelan-pelan bergabung dengan rekan-rekan saya. Setibanya di Madinah kami menyampaikan kabar mengenai terbunuhnya Abu Rafi’ kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Setelah mendengar keseluruhan kisahnya beliau (saw) memerintahkan kepada saya, “Bentangkanlah kakimu!” Saya membentangkan kaki saya lalu beliau (saw) mengusapkan tangan berberkat beliau (saw) sambil berdoa, yang mana setelahnya saya merasakan seolah saya tidak mengalami sakit apa pun sebelumnya.”²²⁸⁴

Di dalam satu riwayat lain disebutkan bahwa ketika Abdullah bin ‘Atik menyerang Abu Rafi’, istri Abu Rafi’ mulai berteriak dengan sangat keras, yang karenanya ia berpikir jangan sampai orang-

2284 Saḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Abī Rāfi‘ ‘Abdillāh-ibni Abil-Ḥuqaiq (باب قتل أبي رافع عبد الله بن أبي الحقيق ويُقال سَلَّمَ بنُ أبي الحقيق كانَ (بِخَيْرٍ وَيُقَالُ فِي حِصْنِ لَهُ بِأَرْضِ الْحِجَازِ وَقَالَ الرَّهْرِيُّ هُوَ بَعْدَ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ), Hadīth No. 4039

orang mendengar suara teriakannya dan menyadari apa yang terjadi. Karena itu ia mengangkat pedang ke arah istri Abu Rafi', namun kemudian ia ingat Nabi (saw) melarang membunuh kaum wanita dan ia mengurungkan niatnya tersebut."²²⁸⁵

Kemudian dalam Sirat Khatamun Nabiyyin tertulis, "Dalam hal ini kita tidak perlu masuk dalam pembahasan mengenai legalitas pembunuhan Abu Rafi'. Rangkaian kekejaman Abu Rafi' merupakan satu lembaran sejarah yang terbuka. Satu penjelasan terperinci telah dibahas dalam peristiwa yang serupa dengannya pada pembahasan pembunuhan Ka'b bin Asyraf.

Pada saat itu orang-orang Islam dalam keadaan yang sangat lemah terkepung permusuhan dari segala arah. Seluruh negeri bersatu untuk menghapuskan orang-orang Islam. Di masa yang rawan seperti itu Abu Rafi' menghasut kabilah-kabilah Arab untuk memerangi Islam."

Saya jelaskan ini secara ringkas, saya tidak jelaskan keseluruhan rincian sejarahnya mengenai mengapa membunuhnya adalah jaiz.

"Abu Rafi' tengah melakukan persiapan supaya kabilah-kabilah primitif Arab bersatu melakukan serangan besar ke Madinah sebagaimana telah terjadi pada perang Ahzab. Pada saat itu di Arab tidak ada suatu pemerintahan yang melaluinya diharapkan tercipta keadilan, bahkan setiap kabilah merdeka dan independen di wilayahnya masing-masing. Jadi, untuk melindungi diri sendiri tidak ada cara lain kecuali melakukan upaya sendiri."

Di dalam khotbah yang lalu juga telah saya sampaikan penjelasan mengenai sebab-sebab harus dilakukan pembunuhan itu. Saat itu tidak ada di sana sistem pemerintahan yang telah teratur.

"Pendek kata, dalam situasi seperti itu apa yang dilakukan para sahabat adalah sangat tepat dan wajar. Dalam keadaan peperangan, ketika suatu kaum menghadapi situasi antara hidup dan mati, upaya-upaya seperti itu sangat dianggap jaiz (legal)."²²⁸⁶

Hadhrat Umar (ra) dalam masa kekhalifahan beliau (ra) menugaskan Hadhrat Muhammad bin Maslamah untuk memungut zakat dari kabilah Juhainah. Ketika suatu kali di singgasana Khilafat diterima pengaduan mengenai seorang amil, Hadhrat Umar mengutus beliau untuk melakukan investigasi. Hadhrat Umar mempercayai beliau sehingga beliau juga diutus untuk mengumpulkan pajak. Hadhrat Umar menugaskan beliau ke berbagai wilayah untuk menyelesaikan urusan-urusan sulit.

Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash membangun istana di Kufah, maka beliau menjadi utusan Hadhrat Umar untuk menyelidiki hal tersebut. Mengenai hal itu didapati riwayat sebagai berikut, Hadhrat Khalifah Umar (ra) mendapatkan laporan bahwa Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash [yang saat itu sebagai Amir di Kufah] membangun satu istana dan dipasang pintu. Pintu itu sering ia kunci yang karenanya menjadi kedap suara. Akibatnya, suara orang-orang di luar tidak dapat terdengar dari dalam rumah.

2285 Sirah Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), Mischief of the People of Khaibar & the Killing of Abū Rāfi' the Jew - Ramadhān 6 A.H. (January 628 A.D.); dikutip dari Al-Muwathā karya Imām Mālik bin Anas (موطأ الإمام مالك), Kitābul-Jihād (كتاب الجهاد), bab An-Nahyu 'An Qatlin-Nisā'i Wal-Wildāni Fil-Ghazwi (باب النهي عن قتل النساء والولدان في الغزو), Hadīth No. 963: عن مالك عن ابن شهاب: عن ابن مالك قال حسبته انه قال عن عبد الرحمن بن كعب انه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم الذين قتلوا بن أبي الحقيق عن قتل النساء والولدان قال فكان رجل منهم يقول برحت بنا امرأة بن أبي الحقيق بالصباح فأرفع السيف عليها ثم أذكر نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأكف ولولا ذلك استرخنا منها

2286 Sirah Khataman Nabiyyin (Seal of the Prophets - Volume III) karya Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra) Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), Vol. 3, pp. 79-82 (724 تا 721 صفحہ خاتم النبیین), Mischief of the People of Khaibar & the Killing of Abū Rāfi' the Jew - Ramadhān 6 A.H. (January 628 A.D.)

Hadhrat Khalifah Umar (ra) mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra). Kebiasaan Hadhrat Umar adalah, ketika beliau ingin mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki maka beliau menugaskan Muhammad bin Maslamah. Hadhrat Umar bersabda kepada beliau, “Pergilah kepada Sa’d dan bakarlah pintu rumahnya.” Maka ketika beliau sampai di Kufah dan tiba di depan pintu, beliau mengeluarkan batu api dan menyalakannya, kemudian membakar pintu. Ketika Hadhrat Sa’d mengetahui hal ini, beliau lalu keluar dan Hadhrat Muhammad bin Maslamah menjelaskan semuanya mengenai mengapa beliau membakarnya.²²⁸⁷

Setelah kesyahidan Hadhrat Utsman, Hadhrat Muhammad bin Maslamah memilih mengasingkan diri dan membuat pedang dari kayu. Hadhrat Muhammad bin Maslamah meriwayatkan, **أَعْطَانِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَيْفًا فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ جَاهِدْ بِهَذَا السَّيْفِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِتْنَتَيْنِ فَتَقْتِلَانِ فَأَضْرِبْ بِهِ الْحَجَرَ حَتَّى تَكْسِرَهُ ثُمَّ كُفَّ لِسَانَكَ وَيَدَكَ حَتَّى تَأْتِيكَ مَنِيَّةٌ قَاضِيَةٌ أَوْ يَدٌ خَاطِنَةٌ** “Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan saya sebilah pedang sebagai hadiah dan bersabda, ‘Wahai Muhammad putra Maslamah! Berjihadlah melawan orang-orang Musyrik dengan itu selama mereka memerangi kamu. Ketika kamu melihat orang-orang Islam mulai saling berperang satu sama lain, bawalah pedang itu ke satu batu karang dan tebasanlah pedang itu hingga patah. Kemudian duduklah di rumahmu hingga tangan seorang yang jahat mencapaimu atau maut merenggutmu.’”²²⁸⁸

Pendek kata, beliau melakukan hal itu, beliau menghindarkan diri dari fitnah dan tidak ikut serta dalam perang Jamal dan Shiffin (dua perang sipil sesama umat Muslim di masa Khalifah Ali ra).²²⁸⁹

Dhubai’ah bin Hushain ats-Tsa’labi (ضُبَيْبَةُ بِنُ حُصَيْنِ التَّغْلِبِيِّ) meriwayatkan, **كُنَّا جُلُوسًا مَعَ حُدَيْفَةَ فَقَالَ: إِبْنِي لِأَعْلَمَ رَجُلًا لَا تَنْفُصُهُ الْفِتْنَةُ شَيْئًا**, ‘Saya mengetahui satu orang yang fitnah tidak bisa mendatangkan kerugian kepadanya.’

Kami bertanya, ‘Siapa dia?’

Hadhrat Hudzaifah berkata, **مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ الْأَنْصَارِيِّ**, ‘Dia adalah Muhammad bin Maslamah al-Anshari.’

فَلَمَّا مَاتَ حُدَيْفَةُ وَكَانَتِ الْفِتْنَةُ خَرَجْتُ فِيمَنْ خَرَجَ مِنَ النَّاسِ فَاتَيْتُ أَهْلَ مَاءٍ فَإِذَا أَنَا بِفُسْطَاطٍ مَضْرُوبٍ مُتَّحَى تَضْرِبُهُ الرِّيحُ Kemudian ketika Hadhrat Hudzaifah wafat dan fitnah telah muncul, saya keluar bersama orang-orang yang keluar dari Madinah. Saya sampai ke satu tempat air. Tersedia air di sana. Di sana saya melihat satu kemah usang yang condong ke satu arah karena terkena hembusan angin. Saya bertanya, **قَالُوا: لِمُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ. فَاتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ** ‘Kemah siapakah ini?’ **لِمَنْ هَذِهِ الْفُسْطَاطُ؟** Orang-orang memberitahu, ‘Ini adalah kemah Hadhrat Muhammad bin Maslamah.’ Saya datang menemui beliau. Saya melihat beliau sudah berusia lanjut. Saya berkata kepada beliau, **يَرْحَمُكَ** ‘Semoga Allah Ta’ala mengasihi Anda. Saya memandang Anda termasuk diantara orang-orang Islam terbaik. Anda meninggalkan kota Anda, rumah Anda, sanak keluarga Anda dan tetangga Anda.’ Beliau berkata, **مَا فِي نَفْسِي أَنْ**

2287 Al-Isaba fi Tamayez Al-Sahaba, Vol. 6, p. 28, Muhammad(ra) bin Maslamah (محمد بن مسلمة); Al-Fath ar-Rabbani li-Tartib Musnadil Imam Ahmad ibni Hanbal asy-Syaibani (22) (الفتح الرباني لترتيب مسند الإمام أحمد بن حنبل الشيباني ج2). Tercantum juga dalam Al-Ishabah karya Ibnu Hajar (بلغ عمر بن الخطاب أن سعد بن أبي وقاص اتخذ قصيرا وجعل عليه بابا وقال انقطع الصوت فأرسل محمد بن مسلمة وكان عمر إذا أحب: (الإصابة - ابن حجر - ج 6 - الصفحة 29) أن يؤتى بالامر كما يريد بعته فقال له انت سعدا فأحرق عليه بابه فقدم الكوفة فلما وصل إلى الباب أخرج زنده فاستورى ناراً ثم أحرق الباب فأخبر سعد فخرج إليه ففكر القصة

2288 Ath-Thabaqatul-Kubrā, By Muhammad bin Sa’d.

2289 Usdul-Ghaba, Vol. 4, p. 319 (اسد الغابة. جلد چهارم صفحه 319 اور الاصابه جلد 6 صفحه 29 محمد بن مسلمة).

“سَأَتْرُكُ عَلَى مِصْرَ مِنْ أَمْصَارِهِمْ حَتَّى تَنْجَلِيَ عَمَّا أَنْجَلْتُ. Saya meninggalkan semuanya dikarenakan kebencian saya terhadap keburukan...”²²⁹⁰

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kapan beliau wafat. Berdasarkan berbagai riwayat, beliau wafat di Madinah pada tahun 43 atau 46 atau 47 Hijriah, dan pada saat itu beliau berusia 77 tahun. Marwan bin Hakam yang pada saat itu menjadi Amir Madinah mengimami shalat jenazah beliau. Dalam sebagian riwayat dikatakan bahwa seseorang telah mensyahidkan beliau.²²⁹¹ Sekarang riwayat mengenai beliau telah selesai.

Setelah shalat Jum'at saya akan mengimami satu shalat jenazah hadir, yang terhormat Tn. Taj Din, putera Tn. Sadr Din. Beliau wafat pada 10 Februari di usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhum seorang mushi. Beliau lahir di Uganda dan pada tahun 1967 pindah ke UK. Pada tahun 1984, ketika tanah Islamabad dibeli, almarhum memberikan pengkhidmatannya untuk Islamabad ke hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh). Hingga 22 tahun beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Islamabad dengan tulus dan tanpa pamrih. Di Islamabad beliau bekerja tanpa keenal lelah sejak pelaksanaan Jalsah pertama hingga Jalsah terakhir dan senantiasa berusaha sedapat mungkin memberikan segala kemudahan bagi para tamu Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Beliau bisa mengerjakan segala macam pekerjaan teknis, oleh karena itu beliau siang malam mendapatkan taufik mengerjakan segala macam pekerjaan di Islamabad, tercakup di dalamnya bidang-bidang pekerjaan seperti perlistrikan, pipa saluran air, sanitasi, perkayuan, dsb. Almarhum seorang yang sangat disiplin dalam shalat dan puasa, seorang yang soleh, berakhlak baik, seorang yang taat dan pendiam. Beliau memiliki hubungan yang mendalam, penuh keikhlasan dan kesetiaan dengan Khilafat.

Cucu beliau, Tn. Mudabbar Din adalah seorang mubaligh lulusan Jamiah UK dan saat ini berkhidmat di MTA. Beliau menulis, “Banyak orang yang tinggal di Islamabad mengatakan bahwa beliau sangat rajin. Kakek saya menceritakan, ketika beliau datang ke Islamabad, beliau betul-betul sendiri. Di masa-masa awal tidak ada listrik dan pemanas. Itu masa-masa yang sangat sulit, namun beliau merasa senang mendapatkan taufik untuk berkorban bagi Jemaat dan Khalifah-e-waqt. Beliau shalat tepat waktu, bekerja dengan tangan sendiri, mengkhidmati tamu dan sabar adalah beberapa sifat istimewa beliau.”

Orang-orang juga menuliskan mengenai kebaikan-kebaikan beliau. Tn. Mujib Sialkoti juga menuturkan bahwa beliau membuat bengkel (workshop) di Islamabad. Beliau ahli di bidang permesinan. Beliau menghubungi berbagai perusahaan. Beliau secara bergilir meninggalkan setiap barak di Islamabad dan membuatnya layak untuk ditinggali. Baik di musim dingin maupun musim panas beliau senantiasa sibuk karena banyak barang lama yang beliau perbaiki dan menjadikannya seperti benar-benar baru. Ini beliau kerjakan dengan penuh kerja keras dan selalu ceria. Beliau biasa mengatakan, “Mohon doa! Mohon doa!”. Terkadang ketika bekerja di Islamabad, siang malam tinggal di kamar kecil tanpa memperdulikan anak dan istri beliau yang tinggal di London. Terkadang mereka datang mengunjungi beliau.

2290 Ath-Thabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Vol. 3, p. 339, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990 (جزء ثالث صفحہ 339. دار الكتب).
(العلمیہ بیروت 1990ء).

2291 Usdul-Ghaba Fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 5, p. 107, Muhammad (ra) bin Maslamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفتہ).
(الصحابہ جلد 5 صفحہ 107 محمد بن مسلمہ مطبوعہ دار الكتب العلمیہ بیروت 2003ء).
(الاستیعاب فی معرفتہ الصحابہ جلد 3 صفحہ 433 محمد بن مسلمہ مطبوعہ دار الكتب العلمیہ بیروت 2010ء).

Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhum dan meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan anak keturunan beliau seperti halnya beliau, dan menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada mereka.²²⁹²

2292 Rujukan: Original Urdu published in Al Fazl International on 6 March 2020, pp. 5-9 (الفضل انٹرنیشنل 06 مارچ 2020ء صفحہ 5 تا 9). Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-14.html>; <https://www.alfazl.com/2020/03/06/14014/>

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 68)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 Februari 2020 (Tabligh 1399 Hijriyah
Syamsiyah/ 04 Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom
of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini riwayat sahabat Badar yang akan saya sampaikan bernama Hadhrrat Mush'ab bin Umair (مصعب بن عمير بن هاشم بن عبد مناف بن عبد الدار) **radhiyAllahu Ta'ala 'anhu**. Beliau berasal dari Quraisy kabilah Banu Abdud Daar bin Qushay (بني عبد الدار بن قُصَيٍّ).²²⁹³

Hadhrrat Mush'ab bin Umair (ra) dipanggil Abu Abdillah (أبو عبد الله), selain itu dipanggil juga Abu Muhammad. Ayahanda beliau bernama Umair bin Hasyim (عُمَيْرُ بْنُ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنْفِ بْنِ عَبْدِ الدَّارِ بْنِ) (فُصَيٍّ). Ibunda beliau bernama Khunas atau Hanas binti Malik (خُنَاسُ بِنْتُ مَالِكِ), seorang hartawan wanita di Mekah.

كَانَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ فَتَى مَكَّةَ شَبَابًا وَجَمَالًا وَسَبِيًّا، وَكَانَ أَبَوَاهُ يُحِبَّانِهِ، وَكَانَتْ أُمُّهُ مَلِينَةً كَثِيرَةَ الْمَالِ، تَكْسُوهُ أَحْسَنَ مَا يَكُونُ. Orang tua beliau sangat mencintai beliau. Ibunda beliau biasa, memakaikan pakaian yang berkualitas tinggi kepada beliau. Beliau (ra) biasa menggunakan wewangian Mekah yang bermutu tinggi. Beliau juga biasa memesan sepatu Hadhrami.²²⁹⁴ Artinya, yang diproduksi oleh daerah Hadhar Maut dan biasa digunakan oleh para hartawan. Hadhar maut merupakan sebuah daerah yang luas di dekat laut yang posisinya ke arah timur 'Adn (Aden, Yaman). Alhasil, beliau biasa memesan pakaian, wewangian dan sepatu yang berstandar tinggi untuk dikenakan.

Istri Hadhrrat Mush'ab bin Umair bernama Hamnah Binti Jahsy (حَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ) yang merupakan saudari salah satu istri suci Rasul, Ummul Mukminiin yang bernama Hadhrrat Zainab Binti Jahsy. Darinya terlahir seorang putri yang bernama Zainab (زَيْنَبُ).

Ketika mengenang Hadhrrat Mush'ab, Rasul bersabda: «ما رأيتُ بِمَكَّةَ أَحَدًا أَحْسَنَ لِمَنَّةً، وَلَا أَرْقَى خُلَّةً، وَلَا أَنْعَمَ نِعْمَةً مِنْ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ». "Saya tidak pernah melihat di

2293 Hasyim bin Abdu Manaf, kakek buyut Nabi Muhammad (saw) mempunyai ayah bernama Abdu Manaf bin Qushay (عبد مناف بن قُصَيٍّ). Saudara-saudara Abdu Manaf ialah 'Abd bin Qushay (عبد بن قُصَيٍّ), 'Abdul 'Uzza bin Qushay (عبد العزى بن قُصَيٍّ بن كلاب) dan Abdud Daar bin Qushay (عبد الدار بن قُصَيٍّ). Mush'ab ialah anak Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdud Daar bin Qushay. Di kalangan Arab zaman itu, berbagai kabilah yang satu asal terkadang sesekali bersaing bahkan bermusuhan demi dominasi wilayah atau kekuasaan. Contohnya, keturunan Abdud Daar bin Qushay dan keturunan Abdu Manaf bin Qushay pernah berselisih soal jabatan di Ka'bah. Begitu juga keturunan Hasyim bin Abdu Manaf dan keturunan Umayyah bin Abdusyams bin Abdu Manaf bin Qushay. Tidak selalu demikian karena terkadang mereka juga berbesanan.

2294 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Mush'ab bin Umair, Darul Ihya wat turats al-'Arabi, Beirut 1996 (أخرجه ابن سعد في الطبقات الكبرى (116/3), (ومن طريقه الحاكم (200/3), والبلاذري في أنساب الأشراف (9/405).

Sekarang keadaannya begitu melarat dan para Shahabat pun dalam keadaan yang sama-sama lemah untuk menolongnya. Mush'ab bin Umair lalu ia mendekat dan mengucapkan salam. Nabi (saw) dan mereka menjawab salamnya dengan penuh kecintaan dan sepenuh hati.

Nabi (saw) lalu menghiburnya dengan bersabda, **لَيَقْلِبِ الدُّنْيَا بِأَهْلِهَا , لَقَدْ رَأَيْتُ هَذَا , يَعْنِي مُصْعَبًا**, “Segala pujian milik Allah, semoga orang-orang yang berusaha memperoleh harta benda duniawi dikabulkan. Saya dulu telah melihat Mush'ab saat pada waktu tidak ada seorang pun yang lebih kaya daripada dia di Makkah. Ia merupakan anak kesayangan orangtuanya. Ia menikmati semua jenis makanan dan minuman terbaik. Namun, kecintaannya kepada Rasul Allah membawanya kepada keadaan yang sekarang ini dan ia mengorbankan semuanya demi meraih ridha Allah *Ta'ala* sehingga Allah *Ta'ala* pun menanamkan nur di wajahnya.”²²⁹⁸

Hadhrat 'Ali (ra) meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah (saw) melihat Mush'ab bin Umair, beliau (saw) teringat pada keadaan masa lalunya yang bergelimang harta dan kemewahan lalu Rasulullah (saw) menangis setelah melihat pengorbanannya sekarang. Hadhrat Ali meriwayatkan, **إِنَّا لَجُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ طَلَعَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ مَا عَلَيْهِ إِلَّا بُرْدَةٌ لَهُ مَرْقُوعَةٌ بِفَرَسٍ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَى لِلَّذِي كَانَ فِيهِ مِنَ النَّعْمَةِ وَالَّذِي هُوَ الْيَوْمَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ بِكُمْ إِذَا عَدَا أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ وَرَاحَ فِي حُلَّةٍ، وَوَضِعَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ صَحْفَةٌ وَرُفِعَتْ أُخْرَى، وَسَتَرْتُمْ بُيُوتَكُمْ كَمَا سَتَرْتُمُ الْكَعْبَةَ؟»** “Kami tengah duduk bersama Rasulullah (saw) di masjid lalu datang Mush'ab bin Umair yang mengenakan kain selimut bertambalkan kulit hewan. Ketika Rasulullah (saw) melihatnya, beliau (saw) pun menangis setelah teringat akan keadaan masa lalunya yang serba mewah. Rasul bersabda: **«كَيْفَ بِكُمْ إِذَا عَدَا أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ وَرَاحَ فِي حُلَّةٍ، وَوَضِعَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ صَحْفَةٌ وَرُفِعَتْ أُخْرَى، وَسَتَرْتُمْ بُيُوتَكُمْ كَمَا سَتَرْتُمُ الْكَعْبَةَ؟»** ‘Bagaimanakah keadaan kalian nantinya ketika kalian mengenakan pakaian berbeda pada pagi dan petang, (sedemikian rupa mewahnya). Lalu diletakkan wadah makanan di hadapannya dan wadah yang lain diambil (makanannya beragam sebagaimana pada zaman sekarang) ‘Kalian lalu memasang kain di rumah-rumah kalian layaknya kain yang menutupi Ka’bah.’ (Dipasangkan kain yang berstandar tinggi, yakni persis seperti keadaan saat ini dimana Umat Muslim mendapatkan kelapangan rezeki di kemudian hari.)

Para sahabat bertanya: **يَا رَسُولَ اللَّهِ! نَحْنُ يَوْمِنَا خَيْرٌ مِمَّا الْيَوْمَ نَتَفَرَّغُ لِلْعِبَادَةِ وَنُكْفَى الْمُوْنَةَ** ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apakah keadaan kami pada saat itu akan lebih baik daripada saat ini sehingga akan leluasa untuk beribadah?’ (kelapangan yang seperti itu berarti leluasa untuk beribadah dan terhindar dari kesusahan)

Rasulullah (saw) bersabda: **«لَأَنْتُمْ الْيَوْمَ خَيْرٌ مِنْكُمْ يَوْمِنَا»** ‘Tidak! Melainkan keadaan kalian pada masa ini lebih baik dari masa tersebut.’”²²⁹⁹ Maksudnya, “Keadaan kalian, ibadah kalian dan mutu kalian jauh lebih tinggi dari keadaan lapang yang akan diraih orang-orang di kemudian hari.”

Pernah saya sampaikan sebelum ini dalam topik sahabat yang lain perihal keadaan ketika para Sahabat hijrah ke Habsyah namun akan saya sampaikan saat ini secara singkat. Tentang ini dalam buku Sirat Khatamun nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis, “Atas perintah Rasulullah (saw), pada bulan Rajab 5 Nabawi (sekitar 615 Masehi) telah hijrah 11 pria dan 4 perempuan ke Habasyah. Diantara mereka adalah Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra). Merupakan hal aneh bahwa

2298 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid ke-3 (المجلد الثالث), Mush'ab al-Khair (مصعب ابن عمير). Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 86, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (مصعب بن).
2299 Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذی), 2476. Sunan al-Tirmidhi, Abwab Sffatul Qiyamah, Hadith 2476 (2476 سنن الترمذی ابواب صفة القيامة حديث 2476).
Tercantum hal serupa di Kanzul 'Ummal, Kitab al-Fadhail, bab keutamaan shahabat, keutamaan Mush'ab bin Umair ra, no. Hadits 37495, Muassasah ar-Risalah, 1985; Hakim No. 6640; Jami' at-Tirmidzi No. 2476.

sebagian besar sahabat yang hijrah pada masa awal adalah orang-orang yang berasal dari kalangan pembesar (keluarga kaya dan terpandang) kabilah Quraisy sedangkan kalangan yang lemah jumlahnya kurang yang dengannya dapat diketahui dua hal. Pertama, umat Muslim dari kalangan pembesar pun tidak luput dari penganiayaan kaum Quraisy. Kedua, orang-orang lemah misalnya hamba sahaya dan lain-lain keadaannya sedemikian lemah dan tak berdaya, sehingga untuk hijrah pun mereka tidak mampu... Ketika kaum Quraisy mengetahui kabar hijrah tersebut, mereka sangat marah karena incaran mereka telah lepas lalu mereka membuntuti supaya jangan sampai mereka berhasil meninggalkan, namun mereka telah pergi.

Atas hal itu mereka mengejar para Muhajirin, namun ketika pasukan Quraisy sampai di pantai, kapal laut yang ditumpangi para muhajirin sudah berangkat sehingga mereka kembali pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di Habsyah, para Muhajirin dapat hidup dengan sangat damai dan bersyukur atas terlepasnya mereka dari kezaliman tangan Quraisy.²³⁰⁰

Pada saat Baiat Aqabah pertama 12 orang yang dari Madinah baiat di tangan Rasulullah (saw). Ketika mereka akan pulang ke Madinah, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka dan mengajarkan Islam. Di Madinah beliau (ra) dikenal dengan sebutan Qari dan Muqri, artinya ia dikenal dengan sebutan sebagai Pengajar.²³⁰¹

Berdasarkan riwayat lain, kalangan Anshar dari pihak Aus dan Khazraj memohon kepada Rasulullah (saw) untuk dikirimkan orang yang akan mengajarkan Al Quran kepada mereka. Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Mush'ab bin Umair.²³⁰²

Hadhrot Mush'ab tinggal di rumah Hadhrot As'ad bin Zurarah ketika di Madinah. Beliau bertugas sebagai imam shalat.²³⁰³

Hadhrot Mush'ab tinggal di rumah Hadhrot As'ad bin Zurarah untuk sekian lama, namun di kemudian hari beliau pindah ke rumah Hadhrot Sa'd bin Muadz.²³⁰⁴

Hadhrot Bara bin Azib meriwayatkan, *أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصْعَبُ بْنُ عَمِيرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَجَعَلَا يُفَرِّقَانَا الْفُرَّانَ، ثُمَّ جَاءَ عَمَارٌ وَبِلَالٌ وَسَعْدٌ ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي عَشْرِينَ ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَمَا رَأَيْتُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ فَرَحُوا بِشَيْءٍ فَرَحَهُمْ بِهِ، حَتَّى رَأَيْتُ الْوَلَايِدَ وَالصَّبِيَّانَ يَقُولُونَ هَذَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ جَاءَ* “Diantara para sahabat muhajirin yang paling pertama datang kepada kami di Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Sesampainya di Madinah kedua sahabat tersebut mulai mengajarkan Al Quran kepada kami. Kemudian, datanglah Bilal (ra) dan Sa'd (ra) lalu Ammar Ra. Kemudian, datang juga Hadhrot Umar datang diantara para sahabat. Setelah itu tibalah Rasulullah (saw). Saya tidak

2300 Sirat Khatamun-Nabiyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 146-147 (اے صفحہ) ماخوذ از سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. 147-146).

2301 Usdul Ghabah, Vol. 5, pp. 175-176, Mus'ab (ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003 (اسد الغابہ فی معرفتہ الصحابہ المجلد الخامس صفحہ)
 2302 (مصعب بن عمير، دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2003ء
 2303 (الاستيعاب في معرفة الاصحاب المجلد الرابع صفحہ 37 ”مصعب بن عمير“ دارالكتب العلميه بيروت لبنان 2010ء)
 2304 (ابن حزم بيروت لبنان 2009ء)

2302 Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 1, p. 171, bab Dhikr al- al-Aqabah al-Ula Itha al-Ashara, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات)
 (الكبرى لابن سعد الجزء الاول صفحہ 171 باب ذكر العقبة الاولى الاثنى عشر، دارالكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء)

2303 Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Ishaq, p. 199, Bab irsaal al-Rasul Mus'ab bin Umair ma'a wafd al-Aqabah, Dar-Ibn Hizam, Beirut, 2009 (السيرة)
 (النبوية لابن هشام صفحہ 199، باب ارسال الرسول مصعب بن عمير مع وفد العقبة، دار ابن حزم بيروت 2009ء)

2304 Siyar as-Sahaba, Vol. 2, Muhajireen part 1, p. 272, Darul Isha'at, Karachi, 2004 (سير الصحابه از شاه معين الدين احمدندوى جلد دوم مهاجرين حصه اول صفحہ)
 (272، دار الاشاعت اردو بازار كراچي 2004ء)

pernah melihat orang Madinah lebih bahagia lebih dari ketika kedatangan Rasulullah (saw) ke Madinah. Anak-anak mengatakan, ‘Beliau adalah Rasul Allah dan telah sampai di sini.’”²³⁰⁵

Dalam buku Sirat Khataman Nabiiyyin, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad Sahib menulis lebih lanjut berkenaan dengan Hadhrt Mush’ab bin Umair: “Orang-orang yang baiat di Darul Arqam termasuk Muslim awal. Yang sangat masyhur diantaranya adalah Mush’ab bin Umair (ra) dari Banu Abdud Daar yang sangat rupawan dan sangat dicintai oleh keluarganya. Beliau adalah pemuda yang sebelum hijrah ditetapkan sebagai muballigh Islam pertama di Yatsrib yang dengan perantaraannya Islam menyebar di Madinah.”²³⁰⁶

Tertulis dalam sebuah buku Sirah Nabi (saw) bahwa Hadhrt Mush’ab bin Umair di Madinah merupakan orang pertama yang memimpin shalat Jumat menjelang hijrah Nabi (saw) ke sana. Sebelum Baiat Aqabah kedua, Hadhrt Mush’ab bin Umair meminta izin kepada Hadhrt Rasulullah (saw) untuk melaksanakan shalat Jumat di Madinah dan Rasul mengizinkannya. Hadhrt Mush’ab bin Umair (ra) memimpin shalat Jumat di rumah Hadhrt Sa’d bin Khaitsmah dan dihadiri oleh 12 orang Madinah. Pada kesempatan itu beliau (ra) menyembelih seekor kambing. Hadhrt Mush’ab adalah orang pertama dalam Islam yang memimpin shalat Jumat.²³⁰⁷

Namun, ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Hadhrt Abu Umamah As’ad bin Zurarah-lah yang pertama kali memimpin shalat Jumat di Madinah.²³⁰⁸ Apapun kejadiannya, Hadhrt Mush’ab adalah muballigh pertama ke sana.

Hadhrt Mush’ab (ra) mengajak Hadhrt As’ad bin Zurarah untuk bertabligh ke berbagai kawasan Ansar. Berkat tabligh Hadhrt Mush’ab banyak sekali sahabat yang baiat masuk Islam.

2305 Sahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Quran - Prophetic Commentary on the Qur’an (Tafseer of the Prophet (pbuh), Bab Surah al-A’la, Hadith 4941 (4941) (صحيح البخارى كتاب تفسير القرآن باب سورة الاعلى حديث 4941); Shahih al-Bukhari, 63 Merits of the Helpers in Madinah (Ansaar) (كتاب مناقب الأنصار), Chapter: The arrival of the Prophet (saws) at Al-Madina (بَابُ مَقْدَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ الْمَدِينَةَ) nomor 3925.

2306 Sirat Khatamun-Nabiiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 129 (سيرت خاتم النبيين از حضرت صاحبزاده مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحہ 129).

2307 Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, pp. 87-88, Mus’ab(ra) bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 3); Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 1, p. 171, bab Dhikr al- al-Aqabah al-Ula Itha al-Ashara, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 1 اول صفحہ 171 باب ذكر العقبة الاولى الاثنى عشر، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2308 Syarh Sunan an-Nasai (شرح سنن النسائي - ذخيرة العقبى - ج 16); Al-Lubab fi ‘uluumil Kitaab (الممتحنة - القيامة) (اللباب في علوم الكتاب - ج 19 - الممتحنة - القيامة); Tafsir Ibnu Rajab al-Hambali (الإخلاص - المؤمنون - ج 2 - تفسير ابن رجب الحنبلي - ج 2); Raudhul Unuf karya Abu Qosim As-Suhaili yang merupakan uraian atas Sirah Ibnu Hisyam (الرؤف الألف للسهيلي على سيرة ابن هشام). Kakek canggah ketujuh Nabi Muhammad (saw), Ka’b bin Luay (كعب بن لؤي) yang menurunkan Murrah dan Murrah menurunkan Kilab dan Kilab menurunkan Qushay, merupakan orang yang punya kebiasaan mengumpulkan orang-orang Quraisy di Makkah pada hari Arubah (nama hari yang populer dinamai Jum’at atau Jumu’ah). Di kesempatan itu ia berpidato mengabarkan kedatangan Nabi dari kalangan keturunannya. Abu Umamah As’ad bin Zurarah ialah tokoh Yatsrib (Madinah) yang memulai kebiasaan mengumpulkan orang-orang Kabilahnya pada hari Arubah. Ia melakukannya sebelum kedatangan Islam sebagai hasil pengamatan dan kesimpulannya atas kebiasaan orang-orang Yahudi yang berhimpun di hari Sabat (Sabtu) dan orang-orang Nashrani yang berhimpun di hari Ahad (Minggu). As’ad bin Zurarah - saat berkunjung ke Makkah - dan juga Mush’ab meminta izin kepada Nabi (saw) terkait hal ini dan itu diizinkan Nabi (saw). Syari’at shalat Jumat diturunkan saat Nabi (saw) masih di Makkah dan tidak dapat dilaksanakan karena keadaan lemah umat Muslim di Makkah dalam menghadapi kaum Quraisy yang mayoritas masih Musyrik dan menentang Islam. Sunan ad-Daruquthni riwayat Ibnu ‘Abbas juga mencantumkan surat dari Nabi (saw) kepada Mush’ab bin Umair yang sudah di Madinah berisi perintah melaksanakan shalat Jum’at. Jadi, keistimewaan Mush’ab bin Umair terkait Jum’at ialah beliau mendapat izin dan perintah langsung dari Nabi (saw).

Diantaranya beberapa sahabat besar misalnya Hadhrat Sa'd bin Muadz, Hadhrat Abbad bin Bisyr, Hadhrat Muhammad bin Maslamah, Hadhrat Usaid bin Hudhair dan lain-lain.²³⁰⁹

Dalam menjelaskan upaya tabligh, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad bersabda, “Ketika meninggalkan Makkah, 12 muallaf [dari Yatsrib atau Madinah] itu memohon supaya dikirimkan seorang muallim bersama mereka yang akan mengajarkan Islam kepada mereka dan menyampaikan tabligh Islam kepada saudara-saudara yang masih musyrik. Nabi (saw) pun mengutus Mush'ab bin Umair, seorang pemuda yang sangat berdedikasi dari kabilah Abdud Daar. Pada masa itu para Da'i (Muballigh) Islam disebut dengan nama Qari (jamaknya Qurra) atau Muqri karena kebanyakan tugas mereka adalah memperdengarkan Al-Quran. Hal itu kewajiban terpenting mereka dan merupakan cara terbaik dalam bertabligh. Mush'ab kemudian pergi ke Yatsrib (Madinah). Di Yatsrib beliau dikenal dengan sebutan Muqri.²³¹⁰

Sesampainya di Madinah Hadhrat Mush'ab bin Umair (ra) tinggal di rumah As'ad bin Zurarah yang merupakan Muslim pertama di Madinah dan memang beliau seorang sahabat yang sangat setia dan berpengaruh. Beliau menjadikan rumah tersebut sebagai pusat pertablighan dan sibuk dalam mengemban tanggung jawabnya. Karena di Madinah umat Islam dapat hidup bersama dan lebih damai sehingga atas usulan As'ad bin Zurarah, Nabi (saw) memerintahkan Mush'ab bin Umair untuk memimpin shalat Jumat. Dengan demikian dimulailah kehidupan umat Muslim yang berjamaah.

Dengan karunia Allah Ta'ala dalam jangnan waktu yang singkat, Islam mulai dikenal di kalangan penduduk sehingga kabilah Aus dan Khazraj masuk Islam dengan pesatnya. Dalam beberapa kejadian ada juga suatu kabilah yang baiat masuk Islam secara keseluruhan dalam satu hari sebagaimana kabilah banu Asyhal yang baiat secara serempak. Kabilah Banu Asyhal merupakan bagian khusus dari kabilah Aus yang merupakan golongan Anshar yang terkenal. Kabilah ini dipimpin oleh Sa'd bin Mu'adz yang tidak hanya pemimpin tertinggi kabilah Banu Abdul Asyhal, bahkan pemimpin kabilah Aus juga.

Ketika Islam menyebar di Madinah, Sa'd bin Mu'adz kecewa dan ingin menghentikannya. (Sebelum baiat masuk Islam, Sa'd bin Mu'adz adalah seorang penentang keras Islam) namun ia memiliki ikatan kekerabatan yang dekat dengan As'ad bin Zurarah yakni saudara sepupu. As'ad sudah baiat masuk Islam sehingga membuat Sa'd bin Mu'adz sendiri secara langsung tertahan untuk ikut campur supaya tidak terjadi ketidaknyamanan. Karena itu, beliau katakan kepada kerabat lainnya Usaid bin Al-Hudhair, ‘Saya merasa enggan untuk berhadapan dan berbicara langsung dengan As'ad bin Zurarah’, karena ia sudah masuk Islam dan menyertai Mush'ab untuk bertabligh, ‘Tetapi, kamu (Usaid) saja yang menghentikan Mush'ab’, bukannya menghentikan As'ad bin

2309 Dirujuk dari As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, p. 200, Awwalu Jumu'atin uqimat bil Madinah, Dāru Ibn Hazm, Beirut, Lebanon, First Edition 2009 (السيرة النبوية لابن هشام صفحة 200، باب اول جمعة اقيمت بالمدينة، دار ابن حزم بيروت 2009ء); Al-Sirat al-Nabawiyyah li Ibn Ishaq, p. 199, Bab Awwal Jumu'ah Uqimat bil Madinah, Dar-Ibn Hizam, Beirut, 2009; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Saad, Vol. 3, p. 312, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء الثالث صفحة 321، 326، 338، دارالكتب العلمية بيروت لبنان 1990ء).

2310 Sirah Khataman Nabiyyin (the Life and Character of Seal of the Prophet jilid 1) karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), h. 221-225 & 227.

Dirujuk dari As-Siratun-Nabawiyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, p. 310, Al-'Aqabatil-Ūlū wa Muṣ'ab bin 'Umair, Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārikhul-Ṭabarī, By Abū Ja'far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 247, Bābu Dhikr-il-Khabri 'ammā kāna min Amri Nabiyyillāhisa 'inda lbtidā'illāhi Ta'ālā....., Dāru'l-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002), لَمَّا انْصَرَفَ الْأَنْصَارُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ مُصَنَّبَ بْنَ عُمَيْرٍ، وَأَمْرَهُ أَنْ يُقْرَأَهُمُ الْقُرْآنَ، وَيُعَلِّمَهُمُ الْإِسْلَامَ، وَيُفَقِّهُهُمْ فِي الدِّينِ، فَكَانَ يُسَمَّى الْمُفَرِّقِي بِالْمَدِينَةِ .

Zurarah, mereka berkeputusan untuk menghentikan saja Mush'ab agar, 'tidak menyebarkan kesesatan di kalangan orang-orang kita. Katakan juga pada Asad bahwa cara-cara yang ditempuhnya ini tidak benar.'

Usaid merupakan salah satu pemuka pada kabilah Abdul Asyhal, ayahnya pun pernah memimpin kabilah Aus pada perang Bu'ats dan setelah Sa'd bin Muadz, Usaid bin Hudhair memiliki pengaruh besar dalam kabilahnya. Atas perintah Sa'd ia pergi menemui Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Dengan nada marah ia berkata kepada Mush'ab, 'Kenapa kamu menyesatkan orang-orangku dari agamanya?! Hentikanlah ini, jika tidak, akibatnya tidak akan baik.'

Sebelum Mush'ab menjawab, As'ad berkata dengan suara pelan kepada Mush'ab, 'Orang ini seorang pemimpin yang sangat berpengaruh di kabilahnya, berbicaralah dengan sopan dan lembut padanya.'

Mush'ab lalu berbicara kepada Usaid dengan penuh santun, 'Anda tidak perlu marah, silahkan tuan duduk sejenak dan mohon dengarkan dulu penjelasan kami dengan kepala dingin setelah itu silahkan tuan menyampaikan pendapatnya nanti.'

Usaid (yang berfitrat baik) menganggap ucapannya benar lalu duduk. Mush'ab lalu memperdengarkan Al-Qur'an kepadanya dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh simpatik. Hal itu sedemikian rupa berkesan bagi Usaid sehingga saat itu juga ia menyatakan baiat masuk Islam.

Usaid berkata, 'Ada lagi seseorang yang jika ia beriman maka semua penduduk kabilah kami akan ikut baiat semuanya, tunggu saja, akan saya ajak kemari orang itu.'

Usaid pun beranjak pergi dan mengutus Sa'd bin Muadz kepada Mush'ab bin Umair dan As'ad bin Zurarah dengan suatu alasan.

Datanglah Sa'd bin Muadz lalu berkata kepada As'ad bin Zurarah dengan nada marah, 'Coba lihat Asad! Kamu menyalahgunakan kekerabatan, tidaklah benar saat ini saya diam karena ada ikatan kekerabatan, namun jangan salahgunakan kekerabatan ini.'

Mendengar itu Mush'ab mendinginkannya lagi dengan lembut seperti sebelumnya. Ia berkata, 'Silahkan Anda duduk sekejap. Mohon dengarkan dulu penjelasan saya. Jika dari penyampaian saya nanti ada yang harus dibantah, silahkan sampaikan.'

Sa'd berkata, 'Baiklah ada benarnya juga.'

Beliau lalu menyandarkan senjatanya. Seperti sebelumnya, Mush'ab menilawatkan Al-Qur'an lalu menjelaskan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang menarik.

Tidak lama setelah berlangsung pembicaraan Sa'd bin Mu'adz yakin. Seperti yang disunnahkan beliau lalu membasuh tubuh dan membaca kalimah syahadat. Kemudian, kedua orang itu (Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair) bersama-sama pergi menemui kabilahnya. Mereka bertanya dengan gaya orang Arab kepada penduduknya: 'Wahai Bani Abdul Asyhal, apa yang kalian ketahui mengenai diriku?'

Semuanya serempak mengatakan, 'Anda adalah pemimpin kami dan keturunan pemimpin kami, kami yakin sepenuhnya pada apa yang Anda katakan.'

Sa'd berkata: 'Kalian tidak memiliki hubungan apa-apa denganku sebelum kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Setelah itu Sa'd menjelaskan prinsip Islam kepada mereka. Belum saja masuk waktu sore, semua penduduk kabilahnya baiat masuk Islam. Sa'd dan Usaid (ra) menghancurkan patung berhala dengan tangan mereka sendiri.²³¹¹

Sa'd bin Muadz dan Usaid bin Hudhair yang pada saat itu telah baiat termasuk sahabat terkemuka, terlebih di kalangan Anshar, tidak diragukan lagi beliau-beliau memiliki maqam yang tinggi.”

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Sahib (ra) lebih lanjut menulis, “Secara khusus Sa'd bin Muadz memiliki kedudukan tinggi di kalangan Anshar Madinah sebagaimana yang didapatkan oleh Hadhrat Abu Bakar di kalangan Muhajirin Mekah. Pemuda ini sangat mukhlis, sangat setia dan rela berkorban bagi pendiri Islam dan pecinta beliau (saw). Dikarenakan beliau merupakan pemimpin tertinggi dalam kabilahnya, beliau juga sangat cerdas. Dalam Islam beliau mendapatkan *maqam* (kedudukan) khusus seperti itu yang bahkan tidak diperoleh mereka yang tergolong sahabat yang sangat istimewa.

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis: “Tidak diragukan lagi kata-kata yang keluar dari Nabi Muhammad (saw) atas kewafatan Hadhrat Sa'd bin Mu'adz pada masa muda ialah, اهْتَرَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ ‘Kewafatan Sa'd bin Mu'adz telah menggetarkan arasy Sang Maha Rahman’, berdasarkan suatu kebenaran yang dalam.²³¹²

Alhasil, Islam menyebar dengan pesatnya di kalangan kabilah Aus dan Khazraj. Orang-orang Yahudi melihat keadaan tersebut dengan pandangan yang penuh kecemasan. Dalam hati mereka mengatakan, ‘Entahlah apa yang akan terjadi nanti.’”²³¹³

Banyak sekali orang yang masuk Islam berkat tabligh Hadhrat Mush'ab. Pada kesempatan haji tahun 13 Nabawi beliau berangkat ke Mekah dengan membawa 70 orang perwakilan Anshar dari Madinah. Berkenaan dengan itu Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis dengan mengambil beragam sumber rujukan riwayat, “Pada kesempatan Haji di bulan Dzulhijah tahun ke-13 Nabawi (setelah pengutusan sebagai Nabi), beberapa ratus orang dari suku Aus dan Khazraj datang ke Makkah. Diantara mereka terdapat 70 orang yang sudah masuk Islam dan yang ingin masuk Islam. Mereka datang ke Makkah untuk bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw). Mush'ab bin Umair juga beserta mereka.

Ibu Mush'ab bin Umair pada waktu itu masih hidup dan meskipun masih seorang musyrik ia mencintai Mush'ab. Ketika ia mengetahui kabar kedatangan Mush'ab, ia mengirimkan pesan, ‘Pertama-tama temuilah saya, barulah pergi ke tempat yang lain.’

Mush'ab menjawab, ‘Saya belum bertemu dengan Rasulullah (saw). Setelah bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw), saya akan datang menemuimu.’ Oleh karena itu ia datang ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw), bertemu dengan beliau (saw) dan setelah menyampaikan keperluannya lalu pergi kepada ibunya.

2311 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Malik bin Hishām, pp. 311-312, Awwalu Jumū‘atin Uqūmat bil-Madīnah, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

2312 Ṣaḥīḥ Bukhārī, Kitābu Manāqibil-Anṣār, Bābu Manāqibi Sa‘d bin Mu‘ādh (ra), (باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه), Ḥadīth No. 3803: عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

سِيرَتِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ از حضرت صاحبزاده مرزا بشیر احمد صاحب ایم. اے صفحہ 224 تا (224 تا) pp. 224-227 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 224-227 (224 تا)
عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
227)

Ibunya duduk dengan sikap marah. Ketika melihat Mush'ab, ia menangis dan mengomel. Mush'ab berkata, 'Ibu! Aku akan sampaikan suatu perkara yang sangat baik kepadamu, yang sangat berguna bagimu dan menjadi penyelesaian pertengkaran-pertengkaran.'

Ibunya berkata, 'Apa itu?'

Mush'ab menjawab dengan pelan-pelan dan lembut, 'Cukup tinggalkanlah penyembahan berhala dan masuklah Islam, dan berimanlah kepada Hadhrat Rasulullah (saw).'

Ibunya seorang yang pekat dalam kemusyrikannya, mendengar itu ia langsung gaduh dan mengatakan, 'Demi bintang-bintang! Tidak akan pernah saya masuk kedalam agamamu.'

Ia lalu memberikan isyarat kepada keluarganya untuk menangkap dan mengurung Mush'ab, namun beliau berhasil melarikan diri."²³¹⁴

Berkenaan dengan Hadhrat Mush'ab bin Umair masih ada kelanjutannya, karena shalat jenazah ghaib untuk dua almarhum dan akan saya pimpin nanti, untuk itu saya akhiri kisah sahabat dan akan dilanjutkan pada khutbah yang akan datang insya Allah.

Diantara jenazah yang akan di shalatkan, salah satunya adalah yang terhormat Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid, putra dari yang terhormat Tn. Malik Muzafar Ahmad yang wafat pada tanggal 22 Februari di usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Sejak beberapa lama beliau menderita penyakit jantung yang karenanya setelah mendapatkan perawatan di Tahir Heart Institute selama sepuluh hari beliau kembali ke haribaan Sang Khaliq-Nya. Almarhum adalah seorang mushi. Diantara yang ditinggalkan, selain istri beliau ada juga 4 orang putra dan 2 orang putri.

Kakek almarhum dari pihak ayah adalah Hadhrat Dokter Zafar Choudry dan kakek dari pihak ibu adalah Hadhrat Syekh Abdul Karim yang berasal dari Gazipur, distrik Gurdaspur. Sedangkan kakek beliau dari pihak ayah berasal dari Dharamkot Randhawa. Kedua orang suci, yakni kedua kakek beliau ini baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan mendapatkan kedudukan sebagai sahabat.

Pada tahun 1968 Tn. Malik Munawar Jawid menikah dengan Ny. Salma Jawid yang merupakan putri dari Tn. Sufi Hamid, cucu dari Mubaligh Mauritius yang juga sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yakni Hadhrat Hafiz Sufi Ghulam Muhammad dan juga cucu dari Hadhrat Dokter Zafar Husein yang juga sahabat dari Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Hafiz Sufi Ghulam Muhammad Mauritius termasuk diantara 313 sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Dengan demikian, kakek almarhum baik dari pihak ayah maupun ibu demikian juga kakek istri almarhum baik dari pihak ayah maupun ibu, dengan karunia Allah Ta'ala keempatnya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Pada satu kesempatan Tn. Malik menceritakan mengenai proses waqaf zindegi beliau, "Keinginan saya untuk waqaf timbul ketika saya mendengar pidato Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) pada Ijtima Ansharullah 1982. Hudhur dalam pidatonya menjelaskan mengenai pentingnya waqaf dan Hudhur menutup pidatonya dengan satu kalimat yang mafhumnya kurang lebih seperti ini, 'Apakah kamu tidak ingin nafas terakhirmu dihembuskan dalam keadaan tengah mewaqaqkan diri?'"

Beliau mengatakan, "Kalimat ini merupakan suatu titik balik (*turning point*) bagi saya. Saya terus berpikir apakah saya juga bisa mewaqaqkan diri."

Singkatnya setelah itu beliau memutuskan untuk mempersembahkan diri beliau untuk waqaf dan pada tanggal 10 Agustus 1983 beliau mengajukan permohonan waqaf zindegi ke hadapan Hadhrat

2314 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 227-232 (227 صفحہ اے صاحب ایم. اے صفحہ 227). (سيرت خاتم النبیین از حضرت صاحبزادہ مرزا بشیر احمد صاحب ایم. اے صفحہ 227).

Khalifatul Masih Al-Rabi' (ra). Pada tanggal 18 Agustus 1983 Hudhur (rh) menerima waqaf beliau dan bersabda, "Selesaikanlah pekerjaan Anda lalu datanglah." Pada waktu itu beliau juga berbisnis.

Pada tanggal 28 Oktober 1983 Hadhrat Khalifatul Masih Al'Rabi' (rh) menugaskan beliau untuk pertama kalinya di Wakalat Sanat wa Tijarat. Sejak tanggal 1 Oktober 1983 beliau datang ke Wakalat Sanat wa Tijarat. Sebelum mewaqafkan diri beliau bekerja di Sekretariat Pemerintah Punjab selama 16 tahun, setelah itu kurang lebih selama 10 tahun beliau menjalankan bisnis pribadi. Pada November 1983 beliau ditetapkan sebagai manajer Majalah *Review of Religion*. Pada tahun 1984 beliau ditugaskan sebagai Mu'awin Nazir Dhiafat. Dari 20 April 1983 hingga Juli 2016 beliau mendapatkan taufik bertugas sebagai naib Nazir Dhiafat.

Pada tahun 1990, ketika didirikan Komite Bantuan Anak-anak Yatim, beliau ditetapkan sebagai sekretarisnya yang pertama dan kurang lebih selama 20 tahun beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di jabatan ini. Dari tahun 1968 hingga 1970 beliau menjadi Qaid Distrik dan Daerah Lahore di Majlis Khudamul Ahmadiyah dan pengkhidmatan ini kurang lebih berlangsung selama 10 tahun. Di Ansharullah beliau berkhidmat dari tahun 1984 hingga 2014. Dari tahun 1984 hingga 2014 kurang lebih selama 31 tahun beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Tahrik Jadid, Qaid Tarbiyat dan Qaid Isyaat, dan pada lima tahun terakhir beliau berkhidmat sebagai Naib Sadr Majlis Ansharullah.

Suatu kali Tn. Malik menceritakan mengenai suatu peristiwa ketika beliau bekerja sebagai pejabat pemerintah, "Ketika masih berdinis ada seorang atasan saya yang merupakan seorang yang sangat fanatik dan sering kali membawa para maulwinya untuk berdebat dengan saya. pada suatu kali ia membawa Allamah Profesor Khalid Mahmud yang pada waktu itu adalah seorang intelektual besar. Dimulailah perdebatan dengannya.

Ketika maulwi tadi kehabisan kata-kata maka seperti halnya kebiasaan para maulwi pada umumnya ia mulai mencaci maki dalam kemarahannya. Atasan saya tadi menjadi takut jangan sampai keadaan menjadi semakin memburuk. Untuk menyemangati atasan saya Maulwi tersebut mengatakan suatu perkataan berbobot yang menyatakan keyakinan di dalam hati mengenai hubungan para anggota Jemaat dengan Allah Ta'ala.

Maulwi tersebut mengatakan, 'Para Ahmadi telah begitu berbuat zalim terhadap Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya sehingga Allah Ta'ala akan membinasakan mereka. Namun mengapa Dia tidak membinasakan mereka?'

Maulwi tadi mengatakan, 'Mereka setiap saat selalu selamat dikarenakan mereka menangis sedemikian rupa di dalam shalat-shalat mereka.'"

Tn. Malik mengatakan kepadanya, "Tuan Maulwi (Bapak Kyai)! Tolong Anda tulis ini dan berikan kepada saya."

Maulwi itu bertanya, "Mengapa?"

Tn. Malik mengatakan dalam bahasa Punjabi, "Saya akan mencetaknya dalam surat kabar".

Artinya maulwi tersebut terpaksa mengakui bahwa tangisan dan rintihan para Ahmadi selalu membantu mereka setiap saat dan Allah Ta'ala mendengar mereka, meskipun menurut Maulwi tersebut kita salah namun ia yakin bahwa Allah Ta'ala mendengar doa-doa kita.

Semoga Allah Ta'ala membukakan mata orang-orang, dan orang-orang yang telah dan sedang terus para Maulwi ini sesatkan, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan orang-orang tersebut dari kedustaan dan tipuan mereka.

Muawin Nazir Dhiafat kita, Tn. Usamah Azhar menulis, "Tn. Malik Munawar Ahmad Jawid memiliki kemampuan administrasi yang sangat baik. Beliau biasa bangun malam-malam dan

berkeliling di Darul Dhiafat, meninjau para karyawan dan sesuai dengan musim beliau biasa menyediakan cae, telur, dan sebagainya bagi mereka. Beliau memperlakukan para karyawan Darul Dhiafat dengan penuh cinta, kasih sayang dan rasa simpati. Beliau selalu memperhatikan kesejahteraan keluarga para karyawan dan secara diam-diam sebisa mungkin memberikan bantuan finansial.

Tn. Nadim, menantu beliau dan juga sepupu beliau menulis, “Tn. Malik selalu menggerakkan saya untuk shalat dan memberikan nasihat supaya mencintai Khilafat dan mengkhidmati agama.

Suatu kali beliau mengatakan kepada saya, ‘Setelah pensiun suatu hari saya memutuskan bahwa dikarenakan saya telah pensiun maka saya akan membayar candah-candah yang sifatnya nafal setengahnya saja. Jumlah uang tunjangan sekarang telah berkurang, oleh karena itu saya lalu membuat daftar perjanjian saya kemudian tidur.

Malam harinya saya melihat mimpi, Allah Ta’ala datang kepada saya dan mengatakan, “Aku adalah Tuhan alam raya ini, Aku mendengar kamu akan mengurangi candahmu setengahnya. Ikutlah! Aku akan membawamu jalan-jalan di alam semesta-Ku.”

Allah Ta’ala di dalam mimpi memperlihatkan kepada saya gunung-gunung, hutan, lembah-lebah dan kebun-kebun-Nya. Dia mengatakan, “Ketika Aku adalah merupakan pemilik semuanya ini, lalu apa lagi yang kamu pikirkan?”

Ketika mendengar perkataan ini mata saya terbangun, lalu saya tinggalkan keputusan saya untuk mengurangi candah menjadi setengah, dan mulai membayar candah dengan jumlah sebagaimana biasanya.”

Istri almarhum mengisahkan, “Sebelum waqaf zindegi, ketika masih berbisnis, pada malam-malam di musim dingin beliau biasa memasukkan uang ke dalam saku dalam jumlah yang banyak lalu pergi ke jalanan. Dalam keadaan demikian jika bertemu dengan pengemis maka memang ia betul-betul orang yang sedang sangat membutuhkan. Suatu kali ada seorang laki-laki berdiri dengan sangat gelisah dan memberitahukan bahwa istrinya sedang sakit keras, sedangkan ia tidak mempunyai uang. Maka almarhum memberikan seluruh uangnya kepada orang tersebut lalu pulang ke rumah.”

Muawin Nazir Dhiafat yang juga seorang mubaligh, Tn. Asif Majid mengatakan, “Terkadang ketika keadaan sedang ramai para tamu kesulitan mendapatkan tempat menginap dan beberapa tamu datang menemui beliau baik di tempat umum maupun di kantor dan mengucapkan kata-kata yang kasar, namun almarhum dengan ramah mendengarkan semua perkataan mereka dan terkadang saya melihat almarhum mengulurkan tangan untuk memohon maaf kepada mereka. Beberapa diantara para tamu yang kepada mereka beliau mengulurkan tangan untuk memohon maaf tersebut ada yang usianya seumuran dengan anak beliau. Suatu ketika setelah para tamu pergi saya mengungkapkan kepada beliau, ‘Tn. Malik! Saya sangat sakit hati melihat Tuan mengulurkan tangan meminta maaf kepada mereka.’

Almarhum menjawab, ‘Kenapa tuan yang sakit hati? Yang mengulurkan tangan *kan* saya, bukan tuan. Ingatlah! Tuan rumah para tamu ini yaitu Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah berlari tanpa alas kaki untuk membujuk para tamu dan meyakinkan mereka untuk mau kembali.”

Kemudian Tn. Asif mengatakan, “Suatu kali saya duduk di kantor beliau. Beliau menceritakan suatu peristiwa bahwa pada suatu hari ada seorang yang sudah sepuh masuk ke kantor beliau dengan sangat marah dan berbicara dalam bahasa Punjabi kepada beliau, ‘Kamu yang namanya Malik Munawar Jawid?’

Tn. Malik menjawab, ‘Ya. Saya sendiri Malik Munawar Jawid.’

Tamu yang sudah sepuh tadi mengatakan dalam bahasa Punjabi, ‘Langgar Khanah ini punya bapakmu?’

Tn. Malik menjawab, ‘Bukan kek. Ini adalah langgar khanah Hadhrat Masih Mau’ud (as). Ini adalah Langgar Khanah milik ayah kita bersama.’

Mendengar jawaban ini sepuh tadi melunak lalu dengan tenang dan penuh kecintaan menyampaikan permasalahannya. Ia kemudian pergi.”

Terkadang para tamu juga bersikap berlebihan. Banyak keluhan datang kepada saya bahwa perlakuan di Darul Dhiyafat begini dan begitu, namun setelah diselidiki ternyata diketahui bahwa para tamunya pun tidak ada kesabaran. Tentu saja departemen Darul Dhiyafat kami harus menghormati mereka, namun para tamu juga hendaknya menunjukkan akhlak yang luhur dan ketika terkadang keadaan-keadaan yang seperti itu terjadi, hendaknya berusaha untuk saling menolong dengan pihak pengurus.

Pendek kata, Tn. Malik telah menunaikan kewajiban waqafnya dan ketika saya masih sebagai Nazir ‘Alaa, pada waktu itu saya juga sebagai Nazir Dhiyafat dan beliau sebagai Naib Nazir Dhiyafat. Saya melihat beliau sangat menjaga harta Jemaat dan berani untuk menyampaikan hal yang benar. Meskipun beliau Naib saya, jika dalam pandangan beliau ada sesuatu hal yang lebih baik untuk kemanfaatan Jemaat, sedangkan saya berpendapat lain, maka beliau tanpa ragu mengutarakan pendapatnya berlawanan dengan pendapat saya dan mengatakan bahwa cara ini lah yang lebih baik. Ini lah kelebihan beliau yang hendaknya ada dalam diri para waqif zindegi, yakni hendaknya menyampaikan pendapatnya dengan cara yang baik dan tetap memperhatikan etika. Beliau memiliki hubungan kesetiaan dengan khilafat yang sangat tinggi yang nampak dari setiap surat-surat beliau dan dari setiap kali mulaqat beliau dengan saya. Beliau dua kali bertemu dengan saya.

Semoga Allah Ta’ala memperlakukan beliau dengan rahmat dan maghfiroh-Nya, meninggikan derajat beliau, menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada istri dan putra-putri beliau dan mereka diberikan taufik untuk dapat melanjutkan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah yang kedua, yang terhormat Profesor Munawar Shamim Khalid, putra Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang wafat pada 16 Februari 2020 di Rabwah di usia 81 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Sebagaimana telah saya katakan, ayah beliau adalah Tn. Syekh Mahbub Alim Khalid yang sebelumnya merupakan Profesor di Talimul Islam College lalu Hadhrat Khalifatul Masih Ats Tsalits (rh) menjadikan beliau Nazir Baitul Maal Amad. Beliau menduduki jabatan tersebut dalam waktu yang lama. Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi (rh) menetapkan beliau sebagai Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah. Tn. Shamim Khalid ini adalah putra pertama beliau. Diantara yang ditinggalkan ialah istri kedua beliau Ny. Shahidah Munawar Shamim dan seorang putra istri pertama beliau yang sudah wafat, Tn. Khalid Anwar saat ini di Kanada.

Pada tahun 1964 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) sebagai Principal di College dan juga Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah, pada waktu itu beliau (rh) menikahkan Tn. Munawar Shamim Khalid di mesjid Mubarak dan pada saat itu Hadhrat Mirza Nasir Ahmad Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda, “Saya menyayangi Tn. Profesor Munawar Shamim Khalid yang merupakan putra teman karib saya Tn. Profesor Mahbub Alim Khalid seperti putra saya sendiri.”

Beliau memiliki kedekatan dengan Khalifatul Masih Ats-Tsalit (rh), demikian juga ayah beliau. Beliau berkhidmat di Majlis Ansharullah Markaziah Pakistan selama 28 tahun. Ketika Talimul Islam College belum dinasionalisasi beliau telah menjadi Profesor di sana, demikian pula setelah dinasionalisasi pun saya rasa beliau melewatkan sebagian besar waktunya di College, Rabwah.

Istri kedua almarhum, Ny. Shahidah menuturkan, “Beliau adalah putra Tn. Mahbub Alim Khalid. Kakek beliau adalah Tn. Maulwi Farzand Ali Khan, Imam Masjid London terdahulu dan Nazir Baitul Mal. Tn. Munawar Shamim Khalid memiliki banyak keistimewaan. Sifat istimewa beliau yang pertama adalah kecintaan dan ketaatan kepada Khalifah-e-waqt dan biasa mendengarkan khotbah-khotbah dengan seksama lalu mencatat poin-poinnya. Beliau dawam dalam puasa, shalat, rajin tahajud, disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Ketika beliau berhenti pergi ke mesjid dikarenakan sakit, beliau sangat sedih dan seringkali menangis karena tidak bisa pergi ke mesjid. Beliau melewati masa-masa sakit beliau dengan sabar dan tabah, tidak pernah mengeluh. Beliau tidak pernah berkeluh kesah dan selalu mengucapkan alhamdulillah. Dalam pengkhidmatan terhadap agama nampak keikhlasan, kesetiaan dan kerja keras beliau. Beliau seorang pengkhidmat yang tidak banyak bicara. Sosok yang penyayang, setia dan penuh kecintaan.”

Ketika beliau mengajar di College, saya (Hudhur V atba) menjadi murid beliau untuk beberapa lama dan kemudian ketika saya menjadi Amir Muqami dan Nazir ‘Ala, beliau sangat menghormati saya. Tidak pernah memberikan kesan, “Kamu adalah murid saya.” Beliau sangat disiplin dan menaati nizam Khilafat dan nizam Jemaat. Setelah saya menjadi Khalifah jalinan yang beliau tunjukkan sangat luar biasa.

Semoga Allah Ta’ala memperlakukan beliau dengan maghfirah dan kasih sayang-Nya, memberikan tempat kepada beliau diantara hamba-hamba terkasih-Nya dan memberikan taufik kepada yang ditinggalkan untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Setelah shalat Jum’at saya akan memimpin shalat jenazah beliau berdua. Insya Allah.²³¹⁵

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَجَمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبِغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

2315 Majalah al-Fadhl international (9ت5 صفحہ 2020ء مارچ 17، الفضل انٹرنیشنل), Original Urdu published in Al-Fazl International, 17 March 2020, pp. 5-9.

Translated by The Review of Religions. <https://www.alislam.org/friday-sermon/2020-02-28.html>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2020-02-28/>